





MUTTAFAQUN 'ALAIH
SHAHIH BUKHARI MUSLIM

Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati Imam Bukhari & Imam Muslim

MUHAMMAD FUAD ABDUL BAQI



MUTTAFAQUN 'ALAIH
SHAHIH BUKHARI MUSLIM

MUHAMMAD FUAD ABDUL BAQI

DAFTAR ISI

BAB 2
THAHARAH

BAB 3
HAID

BAB 4
SHALAT

BAB 5
MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT

BAB 6
SHALAT MUSAFIR DAN TATA CARA QASHARNYA

BAB 7
JUMAT

BAB 8
SHALAT DUA HARI RAYA

BAB 9
SHALAT ISTISQA'

BAB 10
SHALAT GERHANA

BAB 11
JANAIZ

BAB 12
ZAKAT

BAB 13
PUASA

BAB 14
I'TIKAF

BAB 15
HAJI

BAB 16
NIKAH

BAB 17
SUSUAN

BAB 18
ANAK MILIK MAJIKAN DARI BUDAK WANITA

BAB 19
TALAK

BAB 20
LI'AN

BAB 21
MEMERDEKAKAN BUDAK

BAB 22
JUAL BELI

BAB 23
LARANGAN MUHAQALAH, MUZABANAH, MUKHABARAH, DAN MENJUAL BUAH YANG BELUM TERLIHAT BAGUS

BAB 24
MUSAQAT

BAB 25
FARA'IDH (WARISAN)

BAB 26
HIBAH

BAB 27
WASIAT

BAB 28
NAZAR

BAB 29
SUMPAH

BAB 30
QUSAMAH(SUMPAH KARENA TERJADI PEMBUNUHAN YANG TIDAK DIKETAHUI SIAPA PEMBUNUHNYA)

BAB 35
IMARAH (KEPEMIMPINAN)

BAB 36
BERBURU, SEMBELIHAN, DAN HEWAN YANG BOLEH DIMAKAN

BAB 37
SEMBELIHAN

BAB 38
MINUMAN

BAB 39
PAKAIAN DAN PERHIASAN

BAB 40
ADAB

BAB 41
SALAM

BAB 42
PERKATAAN SOPAN

BAB 43
SYAIR

BAB 44
MIMPI

BAB 45
KEUTAMAAN

BAB 46
KEUTAMAAN SHAHABAT

BAB 47
ADAB, HUBUNGAN SILATURAHMI, DAN BAKTI KEPADA ORANG TUA

BAB 48
TAKDIR

BAB 49
ILMU

BAB 50
ZIKIR DAN ISTIGHFAR

BAB 51
TOBAT

BAB 52
PENDUDUK SURGA DAN KENIKMATANNYA

BAB 53
FITNAH DAN TANDA-TANDA KIAMAT

BAB 54
TAFSIR

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi junjungan kita, Muhammad ﷺ, serta para keluarga, shahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, akhirnya kami dapat merampungkan pengerjaan kitab yang berjudul asli *Al-lu'lu'u wa al-marjanu fima ittafaqa'alayhi asy-syaykhani al-bukhariyyu wa muslimun* ini. Buku yang kami juduli *Muttafaqun 'Alaih Shahih Bukhari Muslim* ini berisi 1.906 hadits shahih disertai *syarh lafzhiyyah*—semacam tafsir singkat—untuk kata-kata atau kalimat yang dipandang penting.

Perlu diketahui, Ibnu Ash-Shalah Asy-Syahruzi Asy-Syafi'i telah membagi tingkatan hadits-hadits shahih dalam tujuh peringkat. Adapun peringkat pertama menurut beliau ialah yang kesahihannya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Kitab ini menduduki peringkat tersebut, yaitu hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Hal ini berarti, kitab ini adalah kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'an.

Selain kelebihan yang telah disebutkan di atas, kami juga menambah beberapa fitur, seperti biografi perawi, pengantar ilmu musthalah hadits, rekomendasi para ulama terhadap buku ini, dan penjelasan singkat terhadap beberapa hadits yang perlu dijelaskan sehingga pembaca bisa mudah memahami. Tidak sampai di situ saja, pada akhir buku kami juga menyertakan indeks istilah dalam hadits.

Harapan kami, semoga dengan diterbitkannya buku ini bisa menambah wawasan keilmuan kita perihal khazanah Islam. Selain itu, semoga buku ini juga bisa mempermudah kaum muslimin dalam mempelajari mutiara hadits Nabi.

Solo, Januari 2015

Beirut Publishing

TESTIMONI PARA ULAMA TERHADAP KITAB AL-LU'LU' WAL MARJAN DAN SHAHIHAIN (SHAHIH AL-BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM)

"Kitab yang agung ini selalu menjadi perhatian para ulama dan mahasiswa, mereka jadikan sebagai referensi dari hadits-hadits yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim." (**Syaikh Yahya bin Ali Al-Hajuri**, ulama Yaman).

"Kitab *Al-Lu'lu' wal Marjan*, karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi adalah sebuah kitab yang sangat bagus dan bermanfaat. Para mahasiswa saling berlomba-lomba untuk menghafal dan mengkajinya, mempermudah para peneliti dan muhaqiq dalam mengetahui hadits-hadits yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim. Dan kesempurnaan hanya milik Allah semata." (**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Washshabi**).

"Di kolong langit ini tidak ada kitab yang lebih sahih setelah kitab suci Al-Qur'an selain kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta kitab-kitab yang dihimpun dari keduanya seperti kitab *Al-Jam'u bainash Shahihain*, karya Al-Humaidi dan Abdul Haq Al-Isybili." (**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah**).

"Sekiranya seorang suami bersumpah akan mentalak istrinya (jika sumpahnya tidak terbukti), bahwa kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* berisi sabda-sabda Nabi yang dihukumi sahih oleh keduanya, talaknya tidak akan jatuh dan ia tidak akan melanggar sumpah tersebut karena memang ulama kaum muslimin telah sepakat atas kesahihan kedua kitab tersebut." (**Imam Haramain Al-Juwaini**).

"Orang-orang memakai istilah *muttafaq 'alaih* dan memaknainya dengan hadits-hadits yang disepakati sahih oleh Imam Bukhari dan Muslim, bukan disepakati oleh umat Islam. Akan tetapi, umat Islam lazim menyepakati hal itu karena mereka semua sepakat menerima seluruh hadits yang disepakati oleh keduanya. Ini semua telah menjadi sesuatu yang pasti benar dan teruji." (Ibnu Ash-Shalah).

"Umat Islam telah bersepakat atas kesahihan kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta kewajiban untuk mengamalkan keduanya." (**Imam Nawawi** dalam *Tahdzîbul Asmâ' wal Lughât*).

"Seluruh ulama dari penjuru timur dan barat sepakat bahwa tidak ada kitab yang lebih sahih setelah kitab suci Al-Qur'an selain kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*." (**Badruddin Al-'Aini**, wafat 855 H).

"Hadits yang memiliki banyak indikasi sahih berfungsi sebagai ilmu yang dapat dijadikan dalil, terkecuali bagi mereka yang menolak. Hadits semacam itu ada banyak macam. Di antaranya hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih mereka yang tidak sampai pada derajat hadits mutawatir. Hadits semacam ini memiliki beberapa indikasi kesahihan, di antaranya: nama besar keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam permasalahan ini (hadits), dan keunggulan keduanya dalam memilih hadits sahih dari para ulama hadits yang lain. Serta, kesepakatan ulama untuk menerima kitab Bukhari dan Muslim. Penerimaan ini saja sudah sangat cukup dalam memfungsikannya sebagai ilmu yang dapat dijadikan dalil daripada sekadar banyaknya jalur periwayatan yang tidak sampai pada derajat mutawatir." **(Al-Hafizh Ibnu Hajar** dalam *Syarh Nukhbatil Fikri*).

"Kitab *Shahihain*, sebuah kitab hadits paling sahih setelah Al-Qur'an menurut kesepakatan kaum muslimin dari kalangan ahli hadits dan selain mereka. Keunggulan keduanya atas kitab-kitab hadits yang lain ialah sebagai satu-satunya kitab yang menghimpun hadits-hadits paling sahih dari seluruh hadits sahih yang ada, membuang hadits-hadits dha'if dan matan-matan yang tidak dikenal dengan kaidah yang sangat kuat dan persyaratan yang ketat. Keduanya sangat sukses dalam hal ini. Tidak ada generasi setelahnya seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Hakim, dan lainnya yang sesukses keduanya dalam menghimpun hadits sahih. Sampai-sampai sudah menjadi rahasia umum bahwa bila sebuah hadits diriwayatkan oleh *Syaikhani* (Bukhari dan Muslim) atau salah satu dari keduanya, berarti telah lulus uji dan termasuk dalam hadits sahih dan selamat (dari cacat). Tidak ada keraguan dalam hal ini, dan itulah yang menjadi pedoman kami." **(Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani)**.

"Tingkatan hadits-hadits sahih ada tujuh. Tingkat pertama ialah yang kesahihannya disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Rinciannya ialah sahih muttafaq 'alaih disepakati oleh Bukhari dan Muslim, sahih hanya diriwayatkan oleh Bukhari, sahih hanya diriwayatkan oleh Muslim, sahih menurut syarat yang ditentukan oleh Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkan hadits itu, sahih hanya menurut syarat Bukhari, tetapi ia tidak meriwayatkannya, sahih hanya menurut syarat Muslim, tetapi ia tidak meriwayatkannya, dan sahih menurut riwayat lain-lainnya, tidak menurut syarat keduanya.

Kesemuanya ini termasuk hadits sahih yang dapat diterima oleh umat Islam dalam menentukan hukum." **(Ibnu Ash-Shalah Asy-Syahruzi Asy-Syafi'i)**.

BIOGRAFI IMAM BUKHARI DAN MUSLIM

— BIOGRAFI IMAM BUKHARI —

Nama lengkap Imam Bukhari adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al- Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari. Beliau lahir pada hari Jumat setelah shalat Jumat, 13 Syawwal 194 H di kota Bukhara. Maka tak heran jika beliau lebih populer dengan sebutan Al-Bukhari. Karena penggunaan huruf *al* dirasa kurang familiar di Indonesia, maka masyarakat di sini menyebut beliau Imam Bukhari atau Bukhari.

Bukhari dididik dalam keluarga yang berilmu. Ismail, bapaknya, adalah seorang ahli hadits yang mempelajarinya dari sejumlah ulama terkenal, seperti Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, dan Abdullah bin Al-Mubarak. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu dalam kondisi yatim. Ayahnya meninggalkan Bukhari dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Harta tersebut dijadikan Bukhari sebagai media untuk sibuk dalam menuntut ilmu.

Waktu kecil, kedua mata Bukhari buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim ﷺ berujar kepadanya, "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya." Menjelang pagi harinya, ibu Imam Bukhari mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi kota suci. Dia kemudian tinggal di Makkah dekat dengan Baitullah beberapa saat untuk menuntut ilmu. Beberapa negeri yang telah ia singgahi dalam rangka rihlah mempelajari hadits antara lain Khurasan, Bashrah, Kufah, Baghdad, Hijaz (Makkah dan Madinah), Syam, Al-Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan Eufrat), dan Mesir.

Guru dan Muridnya

Imam Bukhari berjumpa dengan sekelompok kalangan atba'ut tabi'in muda, dan beliau meriwayatkan hadits dari mereka, sebagaimana beliau juga meriwayatkan dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau telah menulis dari sekitar 1.080 jiwa yang semuanya dari kalangan ahlul hadits. Guru-guru Imam Bukhari terkemuka yang telah beliau riwayatkan hadisnya ialah Abu 'Ashim An-Nabil, Makki bin Ibrahim, Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba', Ubaidullah bin Musa, Ahmad bin Hambal, dan sebagainya. Sedangkan di antara murid beliau adalah Imam Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, Imam Abu Isa At-Tirmidzi,

Al-Imam Shalih bin Muhammad, dan sebagainya.

Meskipun Imam Bukhari sibuk dengan menuntut ilmu dan menyebarkannya, tetapi dia merupakan individu yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Dia merupakan pribadi yang banyak mengerjakan shalat, khusyuk, dan banyak membaca Al-Qur`an.

Sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan Imam Bukhari. Di antara mereka ada yang dari kalangan guru-gurunya dan teman-teman seperiode dengannya. Adapun periode setelah meninggalnya Bukhari sampai saat ini, kedudukan Imam Bukhari selalu bersemayam di dalam relung hati kaum muslimin, baik yang berkecimpung dalam masalah hadits maupun dari kalangan awam kaum muslimin.

Karya-Karya Imam Bukhari

Banyak buku yang ditulis oleh Imam Bukhari. Di antaranya ialah *Al-Jami' as-Sahih, Al-Adab al-Mufrad, At-Tarikh ash-Shaghir, At-Tarikh al-Awsath, At-Tarikh al-Kabir, At-Tafsir al-Kabir, Al-Musnad al-Kabir, Kitab al-'Ilal, Raful Yadain fi ash-Shalah, Birrul Walidain, Kitab al-Asyribah, Al-Qira`ah Khalfa al-Imam, Kitab ad-Dhu'afa, Usami ash-Shahabah, Kitab al-Kuna, Al-Hibbah, Al-Wihdan, Al-Fawa`id, Qadlaya ash-Shahabah wa at-Tabi'in,* dan *Masyîkhah.*

Semua karya Imam Bukhari sangat penting dalam ilmu hadits, tetapi yang paling terkenal adalah kitab *Al-Jami' Ash-Shahih* yang lebih populer dengan *Shahih Al-Bukhari.* Kitab ini mulai ditulis ketika beliau berada di Makkah. Penulisan berakhir ketika beliau berada di Madinah. Dari sekian ribu hadits yang dihafalnya, untuk dimasukkan di dalam kitabnya itu ia mengadakan seleksi ketat. Setiap hendak memasukkan hadits ke dalam kitabnya, beliau melakukan shalat sunah dan beristikharah. Bila merasa mantap, beliau baru memasukkan hadits tersebut. Beliau melakukan hal ini selama lebih kurang 16 tahun.

Wafat Beliau

Imam Bukhari keluar menuju Samarkand. Tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun, di sana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan akhirnya beliau meninggal pada hari sabtu, tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri. Semoga Allah selalu merahmatinya dan ridla kepadanya.

— BIOGRAFI IMAM MUSLIM —

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Beliau lahir pada 204 Hijriyah. Beliau belajar semenjak kecil di kampung halamannya di hadapan para syaikh di sana. Al-Hajaj, ayahnya, adalah dari kalangan masyayikh, yaitu termasuk dari kalangan orang yang memperhatikan ilmu dan berusaha untuk memperolehnya.

Hampir semua pusat kajian hadits tidak luput dari persinggahannya. Sebab, rihlah dalam rangka menuntut hadits merupakan syi'ar ahlul hadits pada abad-abad pertama. Rihlah pertama beliau adalah rihlah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 220 hijriah. Pada saat itu dia masih muda belia. Di sana dia berjumpa dengan syaikhnya, Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi di Makkah, dan mendengar hadits darinya, sebagaimana beliau juga mendengar hadits

dari Ahmad bin Yunus dan beberapa ulama hadits lainnya ketika di tengah perjalanan di daerah Kufah. Dia kemudian kembali lagi ke negerinya dan tidak memperpanjang rihlahnya pada saat itu.

Beliau kembali melakukan rihlah yang kedua ke beberapa negeri Islam. Rihlah ini dimulai sebelum tahun 230 Hijriah. Beliau berkeliling dan memperbanyak mendengar hadits, sehingga beliau mendengar dari banyak ahli hadits, dan mengantarkan beliau kepada derajat seorang imam dan kemajuan di bidang ilmu hadits. Beberapa negeri yang beliau masuki, di antaranya ialah Khurasan dan daerah sekitarnya, Ar-Ray, Iraq (beliau memasuki Kufah, Bashrah, dan Baghdad), Hijaz (beliau memasuki Makkah dan Madinah), Asy-Syam, dan Mesir.

Guru dan Muridnya

Al-Hafizh Adz-Dzahabi telah menghitung jumlah guru yang diambil riwayatnya oleh Imam Muslim dan dicantumkan di dalam kitab shahihnya, dan jumlah mereka mencapai 220 orang. Dan masih ada lagi selain mereka yang tidak dicantumkan di dalam kitab shahihnya.

Di antara guru-guru beliau yang paling mencolok adalah Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Al-Imam Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, Al-Imam Ahmad bin Hambal, Al-Imam Ishaq bin Rahuyah al-Faqih al Mujtahid Al-Hafizh, Yahya bin Ma'in, dan sebagainya. Sedangkan di antara penuntut ilmu yang menjadi murid beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra`, Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi, Abu Bakar Muhammad bin An-Nadlr bin Salamah al-Jarudi, Abu Isa at-Tirmidzi, dan sebagainya.

Karya-Karya Beliau

Imam Muslim mempunyai karya dalam bidang ilmu hadits yang jumlahnya cukup banyak. Di antaranya ada yang sampai kepada kita dan sebagian lagi ada yang tidak sampai. Adapun hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah *Al-Jami' ash Shahih, Al-Kuna wa Al-Asma', Al-Munfaridât wa al-Wildan, Ath-Thabaqât, Rijalu 'Urwah bin Az Zubair,* dan *At-Tamyiz.*

Sedangkan hasil karya beliau yang tidak sampai kepada kita adalah *Al-Musnad al Kabir 'Ala ar-Rijal, Al-Jami' al-Kabir, Al-'Ilal, Al-Afrâd, Al-Aqrân, Su`alât Muslim, Hadits 'Amru bin Syu'aib, Al-Intifâ' bi`ahabbi as sibâ', Masyayikhu Malik, Masyayikhu Ats-Tsauri, Masyayikhu Syu'bah, Man laisa lahu illa râwin waahid, Kitab al Mukhadldlramin, Awladu ash-shahabah, Dzikru awhâmi al-Muhadditsin,* dan *Afrâdu Asy-Syamiyyin.*

Wafatnya beliau

Imam Muslim wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875 dalam usia 55 tahun.

TUJUH PERAWI HADITS TERBANYAK

Ada tujuh shahabat Rasulullah yang meriwayatkan lebih dari 1.000 hadits semasa hidup beliau. Mereka tercatat sebagai para shahabat Nabi yang terbanyak meriwayatkan hadits. Ketujuh shahabat tersebut adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Said Al-Khudri.

Berikut adalah uraian singkat mengenai ketujuh shahabat Rasulullah ﷺ tersebut:

1. Abu Hurairah

Nama aslinya Abdus Syamsi. Setelah masuk Islam pada saat *Perang Khaibar*, ia mengganti namanya menjadi Abdur Rahman As-Shahri. Kemudian oleh Rasulullah ia diberi gelar Abu Hurairah, yang berarti "Bapak kucing kecil." Nama ini diberikan setelah ia membawa seekor kucing kecil ke hadapan Rasul ﷺ.

Kecintaannya kepada Rasulullah sangat luar biasa. Sejak memeluk Islam ia belum pernah berpisah dengan Rasul kecuali saat tidur. Selama empat tahun ia berteman dengan Rasulullah ﷺ hingga wafatnya. Ia selalu mengikuti ke mana beliau pergi.

Abu Hurairah bukan tipe penulis. Tidak seperti Abdullah bin Amru ؓ (meriwayatkan 700 hadits) yang selalu menuliskan apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ. Namun, Abu Hurairah memiliki ingatan yang sangat kuat. Ia pernah berkata, "Tidak seorang pun dari shahabat-shahabat Rasulullah yang menandingi aku dalam hal menghafal hadits, kecuali Abdullah bin Amru. Sesungguhnya (perbedaannya adalah) ia menulis dan aku tidak."

Tak heran bila Abu Hurairah tercatat sebagai shahabat Rasul yang terbanyak meriwayatkan hadits. Ia meriwayatkan hadits sebanyak 5.374 hadits. Nabi sendiri pernah berkata kepada Abu Hurairah, "Barang siapa yang merentangkan selendangnya hingga hadisku selesai, lalu ia melipatnya kembali, maka ia tak akan lupa pada apa saja yang ia dengar dariku." Setelah mendengar ini Abu Hurairah langsung merentangkan selendangnya dan beliau mengutarakan hadits yang amat banyak, kemudian memeluk Abu Hurairah ؓ. "Demi Allah," kata Abu Hurairah, "Setelah itu aku tidak pernah lupa pada apa yang aku dengar dari beliau."

2. Abdullah bin Umar ؓ

Ia adalah putra Umar bin Khatthab dan saudara kandung Hafshah, istri Nabi. Tercatat, Abdullah telah meriwayatkan sebanyak 2.630 hadits (jumlah kedua terbanyak setelah Abu Hurairah).

Abdullah sangat setia mengikuti Rasulullah ﷺ. Jika Rasul ﷺ menunaikan

shalat, ia bermakmum di belakang beliau. Jika beliau berdoa dengan berdiri maka Abdullah ikut berdiri dan mengamininya. Bahkan ketika beliau turun dari unta betina setelah mengelilingi kota Mekah dan menunaikan shalat dua rakaat, Abdullah pun ikut mengitari Mekah dan shalat dua rakaat sesudahnya, sebagaimana yang ia saksikan.

Tak heran jika Ummul Mukminin, Aisyah, berkata, "Tidak seorang pun shahabat yang setara Ibnu Umar dalam mengikuti jejak Rasulullah." Abdullah juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Ia tak mau meriwayatkan suatu hadits, kecuali yang benar-benar ia ingat huruf demi hurufnya.

Selain itu, Ibnu Umar selalu bangun untuk menunaikan shalat Tahajud dan memohon ampun pada waktu sahur seraya menangis. Setiap kali ia mendengar ayat-ayat peringatan dilantunkan, ia selalu mengeluarkan air mata sebagaimana ayahnya.

3. Anas bin Malik ؓ

Anas bin Malik berada pada urutan ketiga terbanyak meriwayatkan hadits. Ia telah meriwayatkan sebanyak 2.286 hadits, setingkat di bawah Abdullah bin Umar. Ayahnya bernama Malik bin Nadhir ؓ yang nasabnya bersambung dengan Adi bin Najjar ؓ.

Saat Anas berusia 10 tahun, ibunya menyerahkan Anas kepada Rasulullah untuk menjadi pelayan beliau. Beliau memanggil Anas dengan sebutan Dzal Udzunaini, yang artinya "yang punya dua telinga."

Anas tidak mengikuti perang Badar, karena usianya saat itu masih sangat muda. Namun, pada perang-perang lain, Anas selalu tampil berani. Tatkala Abu Bakar bermusyawarah untuk mempergunakan tenaga Anas, Umar sangat memuji usul tersebut dan berkata, "Anas adalah seorang pemuda yang pandai menulis dan terkenal pula ketakwaannya, karena ia lama bersahabat dengan Rasulullah."

Ibnu Sirin berkata, "Anas ؓ adalah orang yang paling baik dalam melaksanakan shalat, di rumah atau di perjalanan." Sedang Abu Hurairah berkata, "Saya belum pernah berjumpa dengan orang yang seperti Ibnu Sulaim (Anas ؓ) dalam melaksanakan shalat."

4. Aisyah ؓ

Ia lahir di Mekah empat tahun sesudah kenabian Muhammad ﷺ. Ia adalah putri dari Abu Bakar ؓ dan Ummi Ruman. Ia adalah istri Rasul setelah wafatnya Khadijah ؓ. Ia memeluk Islam selagi masih kecil, bersama delapan orang yang lain.

Aisyah adalah gadis yang cerdas dan pandai berbahasa. Ia juga menguasai ilmu kesehatan dan ilmu nasab. Seorang shahabat bernama Zuhri pernah berkata, "Seandainya ilmu Aisyah dibandingkan dengan semua ilmu istri-istri Nabi dan semua wanita Arab, niscaya ilmu Aisyah-lah yang lebih utama."

Sahabat yang lain berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih pandai dari Aisyah tentang ilmu kesehatan, syair, dan ilmu fikih."

Rasulullah begitu sayang kepada Aisyah ؓ. Pada suatu kesempatan beliau berkata kepada Aisyah ؓ, "Rasa cintaku kepadamu wahai Aisyah, seperti Al- Urwatul Wutsqa (pegangan yang kuat)."

Pada kesempatan lain, seorang shahabat bernama Amru bin Ash bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang siapa yang paling beliau cintai. Beliau menjawab, "Yang pertama adalah Aisyah, kemudian Abu Bakar, Umar bin Khatthab, dan shahabat-shahabat yang lain."

Semasa hidupnya, Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadits. Keunggulan Aisyah dalam meriwayatkan hadits, kadang-kadang ia bisa mengkonklusikan)beberapa masalah. Ia kerap berijtihad sendiri lalu diikuti oleh para shahabat yang lain.

5. Abdullah bin Abbas ﷺ

Pada usia tujuh tahun Abdullah telah menempel pada Rasulullah bagaikan alis dengan mata. Ia juga biasa diboncengkan Nabi ketika berpergian, laksana orang dengan bayangannya. Abdullah bercerita, "Ketika Rasulullah hendak shalat, beliau memberikan isyarat agar aku berdiam di belakangnya. Setelah selesai shalat, beliau menatapku seraya bertanya, 'Mengapa engkau tidak berdiri di sampingku wahai Abdullah?' Aku menjawab, 'Karena engkau sangat mulia dalam pandanganku. Aku sangat keberatan berdiri di sampingmu.' Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, 'Ya Allah, karuniakanlah ilmu yang hak dan hikmah kepadanya.'"

Doa tersebut ternyata dikabulkan. Putra Abbas bin Abdul Muthallib, paman Rasulullah ini menjadi sosok yang berilmu luas dan ahli fiqih yang mendetil. Sepanjang hidupnya ia telah meriwayatkan sebanyak 1.660 hadits.

6. Jabir bin Abdullah ﷺ

Setiap orang yang berjumpa dengannya, banyak menimba ilmu darinya. Di Masjid Nabi di Madinah, ia memiliki 'halaqoh', tempat orang-orang menuntut ilmu dan bertakwa.

Jabir bin Abdullah ﷺ pernah mengikuti peristiwa bersejarah bersama ayahnya dalam baiat Aqabah. Ia juga berjihad menyertai Rasulullah ﷺ dalam banyak peperangan, kecuali Perang Badar dan Perang Uhud. Pada kedua perang tersebut, ayahnya, Abdullah bin Amru, mencegahnya untuk ikut.

Setelah sang ayah wafat pada Perang Uhud, Jabir tak pernah lagi absen menyertai Rasulullah ﷺ di medan jihad. Dan selama berada di sisi beliau, Jabir telah mampu meriwayatkan 1.540 hadits.

7. Abu Said Al-Khudri

Nama aslinya Sa'ad bin Malik bin Sanan. Namun, ia lebih dikenal dengan julukan Abu Said al-Khudri. Ia adalah salah seorang shahabat yang dibaiat oleh Rasulullah untuk berpegang pada tali Allah dengan meninggalkan hal-hal yang tercela. Bersamanya dibaiat juga Abu Dzar Al-Ghifari, Sahal bin Sa'ad, Ubadah bin Shamit, dan Muhammad bin Maslamah. Abu Said tampil dalam perang Bani Musthalik, perang Khandak, dan perang sesudahnya sebanyak 12 kali.

Abu Said telah meriwayatkan 1.170 hadits. Kepada orang yang bertanya untuk menulis hadits darinya, ia berkata, "Jangan ditulis hadits, tapi hafalkanlah sebagaimana kami menghafalkannya."

PENGANTAR SINGKAT SEPUTAR HADITS

A. PENGERTIAN HADITS

Hadits adalah laporan tentang sunah Rasulullah ﷺ, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan atas perkataan atau perbuatan orang lain. Hadits yang isinya berupa perkataan (sabda) Rasulullah ﷺ disebut sebagai *hadits qauly*, yang berupa perbuatan disebut sebagai *hadits fi`ly*, dan yang berupa persetujuan disebut sebagai *hadits taqriry*. Di samping itu, ada juga hadits-hadits yang isinya berupa gambaran mengenai karakteristik Rasulullah ﷺ, baik perangai fisik (*washfun khalqy*) maupun sifat non-fisik (*washfun khuluqy*).

Karena berisikan informasi mengenai sunah Rasulullah ﷺ, hadits menduduki posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Sunnah merupakan dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an sekaligus merupakan penjelasan (tafsir) yang paling otentik mengenai segala hal dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pelestarian dan pemeliharaan sunah merupakan suatu hal yang sangat vital di dalam agama Islam.

Pelestarian sunah dilakukan melalui penelusuran terhadap hadits-hadits yang ada berikut pencatatannya dalam buku-buku serta periwayatannya dari generasi ke generasi. Sedangkan pemeliharaan sunah dilakukan melalui penyeleksian terhadap hadits-hadits yang ada sehingga hadits-hadits yang valid dan akurat bisa disaring dari hadits-hadits yang salah dan palsu.

Sebagai sebuah periwayatan, hadits biasanya terdiri dari dua bagian. *Pertama*, bagian jalur periwayatan yang disebut sebagai *sanad*. *Kedua*, bagian isi laporan yang disebut sebagai *matan*. Bagian *sanad* berisi rangkaian perawi (*rawi*) hadits beserta redaksi periwayatan antara satu *rawi* dengan *rawi* sebelumnya, sedangkan *matan* hadits berisi teks perkataan maupun teks yang menceritakan perbuatan, persetujuan, ataupun sifat-sifat yang dinisbahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Berikut contoh sebuah hadits yang disebutkan dalam buku *Al-Jâmi`ush Shahîh* karya Imam Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

(Imam Al-Bukhari mengatakan): Abdullah Ibnu Muhammad Al-Ju`fy telah bercerita

kepada kami. Ia mengatakan: Abu Amir Al-Aqady telah bercerita kepada kami. Ia mengatakan: Sulaiman Ibnu Bilal telah bercerita kepada kami; dari Abdullah Ibnu Dinar; dari Abu Shalih; dari Abu Hurairah ﷺ; dari Nabi (Muhammad) ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda, *"Keimanan itu (terdiri dari) enam puluh sekian cabang dan rasa malu merupakan salah satu cabang keimanan."*

Matan dalam hadits di atas adalah bagian terakhir yang menyebutkan secara langsung sabda Rasulullah ﷺ, sedangkan *sanad*-nya adalah bagian yang berisi rantai periwayatan dari Abdullah Ibnu Muhammad Al-Ju`fy sampai Abu Hurairah ﷺ.

Kadang-kadang, isi dari *matan* sebuah hadits adalah penceritaan Rasulullah ﷺ mengenai sebuah firman atau ketentuan Allah, tetapi bukan merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an. Hadits dengan *matan* seperti ini biasa disebut sebagai *hadits qudsy* atau *hadits ilahy.* Berikut sebuah contoh *hadits qudsy* yang terdapat dalam buku *Shahih Muslim* yang berisi ketentuan Allah dalam pencatatan kebaikan dan keburukan:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ
الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ
كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ
بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً
وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ
حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ
وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً
كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

(Imam Muslim mengatakan): Syaiban Ibnu Farrukh telah bercerita kepada kami: Abdul Warits telah bercerita kepada kami; dari Al-Ja`d Abu `Utsman: Abu Raja' Al-`Utharidy telah bercerita kepada kami; dari Ibnu Abbas; dari Rasulullah ﷺ mengenai apa yang beliau riwayatkan dari tuhan beliau (Allah) *Tabâraka wata`âlâ.* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mencatat kebaikan (pahala) dan keburukan (dosa) kemudian menjelaskan hal tersebut. Barang siapa yang berkehendak untuk melakukan suatu kebaikan tetapi ia tidak jadi melakukannya, Allah akan tetap mencatat hal itu sebagai sebuah kebaikan yang utuh di sisi-Nya. Apabila ia berkehendak melakukan kebaikan itu kemudian ia jadi melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kali sampai tujuh ratus kali kebaikan, bahkan sampai berkali-kali lipat. Apabila ia berkehendak untuk melakukan sebuah keburukan dan ia tidak jadi melakukannya, Allah akan mencatat hal (pembatalan niat buruk) tersebut sebagai sebuah kebaikan yang utuh di sisi-Nya. Apabila ia berkehendak untuk melakukan sebuah keburukan lantas ia jadi melakukannya, maka Allah hanya akan mencatatnya sebagai satu buah keburukan saja."*

Sebuah hadits yang tegas-tegas menisbahkan *matan*-nya kepada Rasulullah ﷺ disebut sebagai *hadits marfu`* Akan tetapi, ada juga hadits-hadits yang *matan*-nya ternyata dinisbahkan kepada shahabat atau generasi di bawah mereka. Hadits yang *matan*-nya dinisbahkan kepada shahabat ini disebut sebagai *hadits mauquf* dan yang dinisbahkan kepada generasi setelah mereka disebut sebagai *hadits maqthu`*. Berikut contoh *hadits mauquf,* sebagaimana terdapat dalam buku *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, yang *matan*-nya disandarkan kepada Umar Ibnul Khatthab ﷺ:

عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ إِنَّ أَهَمَّ أَمْرِكُمْ عِنْدِي الصَّلَاةُ فَمَنْ حَفِظَهَا وَحَافَظَ عَلَيْهَا حَفِظَ دِينَهُ وَمَنْ ضَيَّعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَعُ

(Imam Malik mengatakan): Dari Nafi`, mantan budak Abdullah Ibnu Umar; bahwa Umar Ibnul Khatthab ﷺ pernah menuliskan (ketentuan) kepada para pegawainya (yang berbunyi): *"Sesungguhnya perkara kalian yang paling penting bagiku adalah shalat. Barang siapa yang menjaga serta tekun memeliharanya niscaya ia telah menjaga agamanya. Namun, barang siapa yang menyia-nyiakan shalat niscaya perkara yang lain akan lebih ia sia-siakan lagi."*

B. PEMBUKUAN HADITS

Penulisan hadits dalam lembaran-lembaran catatan sebetulnya sudah dimulai semenjak masa Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dilakukan oleh Shahabat Abdullah bin Amr bin Ash. Proses ekspedisi ilmiah untuk penelitian hadits juga sudah berjalan semenjak masa tersebut. Akan tetapi, gerakan penulisan secara resmi dan besar-besaran baru dimulai pada masa tabiin pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Imam Az-Zuhry.

Pada masa-masa berikutnya, kegiatan perekaman reportase hadits pun semakin subur dengan ditandai oleh bermunculannya aneka *dawâwînu's sunah* (buku-buku penghimpun materi hadits). Buku-buku hadits tersebut bisa dipetakan sesuai dengan pola dan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Jawâmî`*: Yaitu buku-buku hadits yang secara umum berisi seluruh tema-tema agama mulai dari akidah, ibadah, muamalah, akhlak, tafsir, nasihat, sirah, dan sebagainya. Buku-buku bertipe ini adalah semisal *Al-Jâmi`u'sh Shâhîh-nya Imam Bukhari dan Imam Muslim. Buku-buku ini disusun dalam sistematika kitab-kitab dan bab-bab.

Sunan: Buku-buku hadits yang secara umum dimulai dan dikhususkan untuk menghimpun hadits-hadits tentang hukum fikih dengan beberapa tambahan tema. Misalnya, *Sunan Abû Dâwûd, Sunan An-Nasâ'îy,* dan *Sunan Ibni Mâjah.*

Muwaththâ'ât: Serupa dengan *As-Sunan*, hanya saja di dalamnya juga banyak disebutkan atsar atau fatwa para shahabat dan tabiin serta komentar-komentar sang penulis, sehingga tidak terfokus pada hadits-hadits *marfû'*. Contohnya adalah *Muwaththa' Mâlik.*

Mushannafât: Buku-buku bertajuk *mushannaf* ini secara umum sama tipenya dengan *Muwaththâ'ât*, hanya saja porsi *atsar* (perkataan maupun perbuatan shahabat dan tabiin) biasanya lebih mendominasi. Contoh buku bertipe ini adalah *Mushannaf Ibni Abî Syaibah* dan *Mushannaf `Abdi'r Razzâq Ash-Shan`âny.*

Masânîd: Musnad adalah sebutan untuk buku hadits yang penyusunannya tidak berdasarkan bab-bab keilmuan, akan tetapi berdasarkan nama-nama shahabat atau perawi akhir hadits. Biasanya dimulai dengan Khulafaur Rasyidin dan diakhiri dengan rawi-rawi mubham (tidak dikenal). Contohnya *Musnad Ahmad, Musnad Al-Humaidy,* dan *Musnad Abî Dâwûd Ath-Thayâlîsy.*

Ma`âjim: Buku-buku bertipe ini menyusun hadits-hadisnya berdasarkan nama-nama perawi, baik perawi yang merupakan guru langsung dari sang penulis maupun perawi di atasnya sampai juga perawi generasi shahabat. Contohnya *Al-*

Mu'jam Ash-Shaghîr, Al-Wasîth, dan *Al-Kabîr* karya Ath-Thabrâni.

Shihâh: Buku-buku bertajuk seperti ini adalah buku-buku yang dikhususkan oleh penulisnya untuk menghimpun hadits-hadits yang dinilai *sahih* sesuai dengan kriteria tertentu, misalnya *Shahîh Al-Bukhâri, Shahîh Muslim, Shahîh Ibni Khuzaimah, Shahîh Abî `Uwânah,* dan *Shahîh Ibni Hibbân.*

Maudlû`ât*: Buku-buku yang khusus menghimpun hadits-hadits yang dinilai palsu, seperti *Al-Maudlû`ât karya Ibnul Jauzy, *Al-Manâru'l Munîf* karya Ibnul Qayyim, *Al-La'âlîy Al-Mashnû`ah* karya As-Suyûthy, *Al-Fawâidu'l Majmû`ah* karya Asy-Syaukâny, dan *Al-Mashnû` fî Ma`rifati'l Hadîtsi'l Maudlûah* karya `Aly Al-Qâry.

Mustadrakât: Merupakan tipe buku yang berfungsi menghimpun hadits-hadits yang belum disebutkan oleh buku-buku tertentu, padahal dinilai oleh penulisnya sudah sesuai dengan kriteria buku tersebut, misalnya *Al-Mustadrak `ala'sh Shahîhain* karya Al-Hakim An-Nasaburi yang menghimpun hadits-hadits yang dinilainya sesuai dengan kriteria Al-Bukhari atau Muslim.

Mustakhrajât: Buku-buku *mustakhraj* merupakan buku-buku khusus yang berfungsi mencatat tambahan jalur periwayatan (*thuruqu'l asânîd*) dari hadits-hadits yang sudah dicantumkan oleh buku lainnya. Jalur periwayatan yang disebutkan dalam *mustakhraj* adalah jalur yang berporos pada pribadi penulis dan bertemu dengan salah satu rawi dari jalur sanad yang dicantumkan oleh buku tujuan. Contoh buku bertipe ini ialah *Mustakhraj Abî `Uwânah 'ala Shahîhi Muslim* yang memuat tambahan jalur periwayatan untuk hadits-hadits di *Shahîh Muslim.*

Majâmî`*: Yaitu buku-buku yang berfungsi menggabungkan hadits-hadits yang terdapat dalam dua atau lebih buku hadits. Misalnya *Al-Jam`u baina'sh Shahîhain yang menggabungkan *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dan *Jâmi`u'l Ushûl* karya Ibnul Atsir yang menggabungkan hadits-hadits *Al-Kutub As-Sittah.*

Athrâf: Buku-buku *Athrâf* adalah buku-buku yang menghimpun semua hadits dari satu atau sejumlah buku tertentu dengan hanya mencantumkan bagian atau kalimat pertama dari *matan* hadits atau ungkapan tertentu yang cukup menggambarkan isi hadits. Buku-buku tipe ini juga kemudian menghimpunkan jalur-jalur periwayatan masing-masing hadits dari buku-buku sumbernya dan biasanya disusun sesuai dengan nama shahabat atau perawi tertingginya. Contoh buku bertipe ini ialah *Athrâfu'sh Shahîhain* karya Abu Mas`ûd Ad-Dimasyqy (w.400), *Tuhfatu'l Asyrâf* karya Al-Mizzy (w.742), dan *Ithâfu'l Maharah bi Athrâfi'l `Asyarah* karya Ibnu Hajar Al-`Asqalâny.

Zawâ'id: Merupakan buku-buku hadits yang menghimpun tambahan-tambahan hadits dari beberapa buku tertentu yang tidak tercantum dalam buku-buku tertentu lainnya, misalnya *Zawâ'idu'l Masânîd `ala'l Kutubi's Sittah* yang menghimpun hadits-hadits dari beberapa *masânîd* yang belum dicantumkan dalam *Al-Kutub As-Sittah.*

C. VALIDITAS HADITS

Sebagai sebuah laporan, hadits-hadits tentu saling berjenjang tingkat validitasnya. Ada laporan hadits yang betul-betul valid sehingga informasi utama yang dikandungnya bisa dipastikan sebagai *matan* yang otentik bersumber dari Rasulullah ﷺ. Namun, ada juga hadits-hadits yang masih diragukan validitasnya serta ada pula riwayat-riwayat

yang sudah bisa dipastikan sebagai hadits palsu.

Hadits yang tingkat validitasnya tinggi disebut sebagai *hadits sahih* (hadits sehat); yang tingkat validitasnya lumayan disebut sebagai *hadits hasan* (hadits baik); yang tingkat validitasnya rendah disebut sebagai *hadits dha`if* (hadits lemah); dan riwayat hadits yang telah dipastikan sebagai sebuah hadits palsu disebut *hadits maudhu`* (hadits buatan).

Validitas sebuah hadits bisa diteliti dari tiga aspek, yaitu (1) kualitas para perawi, (2) kesinambungan antar-perawi, dan (3) keakuratan proses riwayat.

Kualitas seorang perawi ditentukan oleh tingkat *`adâlah* (keshalihan dan ketakwaan), untuk menjamin kualitas moralnya sehingga ia tidak akan berbohong secara sengaja, serta tingkat *dhabt* (ketelitian dan kecermatan) yang akan menjamin kualitas intelektualnya sehingga secara umum ia tidak akan melakukan kekeliruan tak-disengaja. Ilmu yang mempelajari kualitas perawi ini disebut sebagai *Ilmul Jarhi wat Ta`dîl* (Ilmu Kritik dan Sertifikasi).

Periwayat yang berkualitas bagus disebut sebagai perawi yang *tsiqah* (terpercaya) dan perawi dengan kualitas buruk disebut sebagai perawi yang *dha`if* (lemah). Semakin bagus kualitas seorang perawi, ia akan menjadi seorang *hâfizh* (penghafal kuat), seorang *hujjah* (rujukan), sampai seorang *amîrul mu'minîn fil hadîts* (pimpinan kaum mukminin dalam hal hadits). Sebaliknya, semakin buruk kualitas seorang perawi, ia akan ternilai sebagai seorang *matrûk* (terabaikan), seorang *munkar* (tertentang), seorang *kadzdzab* (pendusta), atau bahkan seorang *ruknul kadzib* (pilar kedustaan). Periwayat dengan kualitas yang sedang-sedang saja disebut sebagai *shadûq* (jujur), *shâlih* (baik), *syaikh* (guru), atau *lâ ba'sa bih* (lumayan). Ada juga perawi yang tidak diketahui identitasnya (*majhûl*) serta ada juga yang diketahui identitasnya, namun tidak diketahui kualitasnya (*mastûr*).

Jika setelah diteliti ternyata sang perawi merupakan seseorang yang sering berbuat kemaksiatan, maka hadisnya disebut sebagai *hadits munkar*. Demikian juga apabila ia ternyata kerap lalai atau melakukan kekeliruan dalam menghafal dan meriwayatkan hadits. Apabila ia tertuduh kuat sebagai seorang pendusta, hadisnya disebut sebagai *hadits matruk*; dan apabila ia telah mengaku atau terbukti melakukan kedustaan serta pemalsuan hadits, maka hadisnya disebut sebagai *hadits maudhu`*. Ketiga jenis hadits ini tidak bisa diterima sehingga tidak bisa dijadikan sebagai dalil dalam beragama, kecuali jika hadits tersebut memiliki jalur periwayatan lainnya yang bersih dari kelemahan-kelemahan tersebut.

Aspek kedua yang perlu diteliti adalah kesinambungan antar-perawi. Hal ini ditentukan oleh kenyataan bahwa setiap perawi yang terdapat dalam *sanad* hadits memang mempunyai hubungan langsung dengan perawi sebelumnya. Hubungan ini bisa diketahui dengan melihat sejarah hidup masing-masing perawi, termasuk siapa saja guru dan murid yang pernah ditemuinya dan di kota mana saja ia pernah berada. Karena itu, ilmu yang sangat berperan penting dalam penelitian kesinambungan antar-perawi ini adalah *Ilmut Târîkh* (Ilmu Sejarah). Sejarah para perawi ini juga sering dikaji bersama dengan catatan kualifikasi mereka secara moral maupun intelektual dalam sebuah ilmu yang dikenal dengan sebutan *Ilmur Rijâl* (Ilmu Tokoh).

Kesinambungan antar-perawi hadits ini akan cacat ketika jelas-jelas ada keterputusan (lompat generasi) dalam rantai *sanad*-nya. Apabila keterputusan itu terjadi di awal *sanad*

(persis di atas sang penulis buku hadits), haditsnya disebut sebagai *hadits mu`allaq*; apabila terjadi di penghujung sanad (di atas generasi tabiin), haditsnya disebut sebagai *hadits mursal*; dan apabila terjadi di tengah *sanad*, haditsnya disebut sebagai *hadits mu`dhal*, ketika keterputusan itu menimpa dua perawi atau lebih secara berturut-turut atau tidak berturut-turut disebut sebagai *hadits munqathi`*.

Ada juga keterputusan *sanad* yang sekilas tidak tampak secara jelas. Hal ini bisa terjadi ketika seorang perawi memang segenerasi dengan perawi di atasnya, tetapi mereka berdua belum pernah bertemu. Hadits dengan keterputusan semacam ini disebut sebagai *mursal khafiyy*. Di samping itu, keterputusan samar juga bisa terjadi ketika sang perawi sengaja menggugurkan perawi di atasnya (yang pernah ia temui) dan langsung meriwayatkan hadits dari perawi di atasnya lagi (yang juga pernah ia temui) dengan menggunakan redaksi periwayatan yang ambigu, semisal "*`an fulân*" ("dari si Fulan") atau *qâla fulân* ("si Fulan berkata"), bukan "*haddatsanî Fulân*" ("Fulan telah bercerita kepada saya") atau "*sami`tu Fulân yaqûl*" ("saya mendengar si Fulan berkata"). Bentuk keterputusan terakhir ini disebut sebagai *tadlîs*. Pelakunya disebut sebagai *mudallis* dan haditsnya disebut *hadits mudallas*.

Segala keterputusan *sanad* di atas akan membuat sebuah riwayat hadits menjadi lemah (*dha`if*) sampai ditemukannya kesinambungan *sanad* dan sampai terbukti bahwa perawi yang terputus dari rantai *sanad* itu adalah perawi yang *tsiqah*. Hadits dari seorang perawi yang tertuduh/terkenal sebagai *mudallis* juga tidak bisa diterima sampai terbukti bahwa ia tidak melakukan *tadlis* dalam hadits yang bersangkutan serta ia memang betul-betul meriwayatkan hadits tersebut dari perawi di atasnya secara langsung.

Pada saat aspek kualitas para perawi dan aspek ketersambungan antar-perawi dalam *sanad* sebuah hadits telah terbukti selamat, sebuah hadits secara umum bisa digolongkan sebagai hadits yang berkualitas baik. Akan tetapi, kedua aspek ini belumlah cukup untuk menilai sebuah hadits sebagai hadits yang *sahih*. Periwayat yang *tsiqah* tetap bukanlah perawi yang *ma`shûm* (bebas dari salah) sehingga kemungkinan terjadinya kekeliruan tetap ada meskipun itu sangat kecil. Oleh karenanya, masih ada satu aspek lagi yang harus diteliti dalam sebuah riwayat hadits sebelum bisa dinyatakan valid, yaitu aspek keakuratan proses riwayat. Dengan meneliti aspek ini, akan ditemukan ada tidaknya cacat samar (*`illah*) dalam riwayat hadits yang bersangkutan yang sekilas memang tidak tampak. Ilmu yang mengkaji persoalan ini disebut sebagai *Ilmul `Ilal* (Ilmu Penelusuran Cacat Samar).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya cacat samar dalam sebuah hadits, perlu dilakukan proses penghimpunan semua jalur riwayat (*thuruq wa asânîd*) yang tersedia untuk hadits yang bersangkutan guna dilakukan perbandingan (komparasi) antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya. Perbandingan ini mencakup perbandingan redaksi periwayatan, perbandingan jalur periwayatan, dan perbandingan isi *sanad*. Dengan perbandingan ini, akan ditemukan ada tidaknya kejanggalan dalam salah satu riwayat hadits yang bisa memengaruhi status dan validitas hadits yang bersangkutan.

Kejanggalan yang merupakan cacat samar ini ditunjukkan oleh adanya perselisihan antara dua riwayat atau lebih. Bentuknya bisa berupa penyisipan unsur baru, baik pada *sanad* maupun *matan*, sehingga hadisnya disebut sebagai *hadits mudraj*; bisa berupa

penggantian unsur (nama maupun kata) sehingga disebut sebagai *hadits mudhtharib*; bisa berupa pembalikan urutan sehingga hadisnya disebut sebagai *hadits maqlub*; dan bisa berupa kesalahan dalam mengeja (baik salah dengar, salah-ucap, maupun salah-tulis) sehingga hadisnya disebut *hadits mushahhaf* atau *muharraf*.

Penilaian terhadap janggal dan kelirunya salah satu riwayat didasarkan pada perbandingan kualitas kecermatan dan kuantitas jumlah para perawi serta berdasarkan tingkat kepakaran (spesialisasi) para perawi terhadap hadits-hadits dari perawi di atasnya. Riwayat janggal yang terbukti keliru disebut sebagai *syâdz*, sedangkan riwayat yang terbukti akurat disebut sebagai *mahfûzh*.

Ketika sebuah hadits telah terbukti valid dalam ketiga aspek di atas (kualitas para periwayatnya, kesinambungan *sanad*-nya, serta keakuratan proses riwayatnya), hadits tersebut dinyatakan sebagai *hadits sahih*. Ia merupakan sebuah dalil dalam agama sehingga wajib dijadikan pegangan selama belum dibatalkan kandungan hukumnya oleh *hadits sahih* lain yang datang setelahnya (disabdakan atau dilakukan oleh Rasulullah ﷺ setelah hadits yang pertama). Hadits yang telah dibatalkan oleh hadits yang belakangan itu disebut sebagai *hadits mansukh*, hadits yang membatalkannya disebut sebagai *hadits nasikh*, dan hadits yang tidak terbatalkan disebut sebagai *hadits muhkam*.

MUKADIMAH

DOSA BESAR BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH

HADITS KE-1:

١- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْذِبُوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٨ باب إثم من كذب على النبي صلى الله عليه وسلم)

Ali ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku.[1] Karena, barang siapa yang berdusta atas namaku maka ia pasti akan masuk neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Dosa orang yang berdusta atas nama Nabi* ﷺ (38))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلْيَلِجِ النَّارَ : Maka hendaklah ia masuk ke dalam neraka.

HADITS KE-2:

٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيْثًا كَثِيْرًا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٨ باب إثم من كذب على النبي صلى الله عليه وسلم)

Anas ﷺ berkata, "Yang menghalangiku untuk banyak meriwayatkan hadits kepada kalian adalah karena Nabi ﷺ pernah bersabda: 'Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Dosa orang yang berdusta atas nama Nabi* ﷺ (38))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلْيَتَبَوَّأْ : Maka hendaklah ia membuat tempat untuk dirinya. Dikatakan; تَبَوَّأَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ artinya seseorang menjadikan suatu tempat sebagai tempat tinggal.

---

1 Misalnya, membuat hadits palsu dengan mengarang suatu perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, padahal bukan.

HADITS KE-3:

٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٨ باب إثم من كذب على النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Dosa orang yang berdusta atas nama Nabi* ﷺ (38))

HADITS KE-4:

٤- حَدِيْثُ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٤ باب ما يكره من النياحة على الميت)

Mughirah ﷺ berkata, "Saya pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

'Dosa berdusta atas namaku tidaklah sama dengan dosa berdusta atas nama selainku. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiaplah ia menempati tempatnya di neraka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Larangan meratapi mayit* (34))

BAB 1
IMAN

MAKNA IMAN DAN KARAKTERISTIKNYA

HADITS KE-5:

٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْأَخِرِ قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَالْمَكْتُوْبَةِ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِيْ الْبُنْيَانِ، فِيْ خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللّٰه ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الآية. ثُمَّ أَدْبَرَ. فَقَالَ: رُدُّوْهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئاً. فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣٧ باب سؤال جبريل النبي صلى الله عليه وسلم عن الإيمان والإسلام)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Pada suatu hari, ketika Nabi ﷺ tengah berkumpul bersama para shahabat, tiba-tiba datang seorang lelaki bertanya, 'Apa itu iman?'

Nabi menjawab, 'Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, perjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir kebangkitan.'

Ia bertanya lagi, 'Apa itu Islam?'

Beliau menjawab, 'Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat wajib, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan.'

Ia bertanya lagi, 'Apa itu ihsan?'

Beliau menjawab, 'Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.'

Ia kembali bertanya, 'Kapan hari kiamat terjadi?'

Beliau menjawab, 'Orang yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Namun, saya akan menjelaskan tanda-tanda hari kiamat kepadamu, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan tuannya dan jika para penggembala unta yang berkulit hitam saling berlomba-lomba dalam membangun gedung-gedung. Perkara ini termasuk dalam

lima (perkara gaib) yang hanya diketahui oleh Allah.'"

Kemudian Nabi ﷺ membaca firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Lalu laki-laki itu pergi. Nabi kemudian berseru, 'Panggil kemari orang itu.' Namun, para shahabat tidak mendapati apa pun (dari jejaknya). Beliau bersabda, 'Dia adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajar manusia tentang agama mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi ﷺ tentang iman dan Islam* (37))

--------------- **Penjelasan** ---------------

رَبَّهَا : Pemilik dan tuannya.

بَارِزاً : Tampak (muncul).

SHALAT LIMA WAKTU SALAH SATU RUKUN ISLAM

HADITS KE-6:

٦- حَدِيْثُ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرُ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُوْلُ، حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَا أَزِيْدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣٤ باب الزكاة من الإسلام)

Thalhah bin Ubaidullah berkata, "Seorang lelaki dari penduduk Najed datang kepada Rasulullah ﷺ. Rambutnya acak-acakan dan suaranya keras. Meski demikian, perkataannya tak bisa dipahami sehingga ketika ia sudah berada dekat dengan Nabi, ternyata ia bertanya tentang Islam. Nabi ﷺ pun menjawab, 'Shalat lima waktu dalam sehari semalam.'

Ia bertanya lagi, 'Adakah kewajiban bagiku selain itu?' 'Tidak, kecuali shalat sunah jika engkau berkenan,' jawab Nabi. Beliau melanjutkan, 'Berpuasa pada bulan Ramadhan.'

Ia bertanya lagi, 'Adakah kewajiban bagiku selain itu?' 'Tidak, kecuali puasa sunah jika engkau berkenan,' jawab Nabi. Lalu beliau juga menjelaskan kewajiban membayar zakat.

Ia pun bertanya lagi, 'Adakah kewajiban bagiku selain itu?' Beliau menjawab, 'Tidak, kecuali sedekah sunah jika engkau berkenan.'

Kemudian ia pergi seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia akan beruntung jika jujur menepatinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Zakat bagian dari Islam* (34))

--------------- **Penjelasan** ---------------

ثَائِرٌ : Rambut acak-acakan.

اَلدَّوِيُّ : Gema suara di udara tapi tidak dipahami sedikit pun.

أَفْلَحَ : Beruntung.

إِنْ صَدَقَ : Jika kata-katanya benar.

IMAN YANG DAPAT MEMASUKKAN KE SURGA

HADITS KE-7:

٧- حَدِيْثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِيْ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: مَا لَهُ مَا لَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَبٌ مَا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرْهَا. قَالَ: كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠ باب فضل صلة الرحم)

Abu Ayyub Al-Anshari ؓ mengisahkan, "Seorang lelaki tiba-tiba mencegat Rasulullah ﷺ dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.'

Para shahabat sontak bertanya-tanya, 'Ada apa, mengapa ia?' Nabi ﷺ pun menjawab, 'Ia memiliki keperluan.' kemudian beliau bersabda, 'Beribadahlah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikan shalat, tunaikan zakat, dan sambunglah tali silaturahmi. Lepaskan tali kekang itu.'"

Abu Ayyub menjelaskan, "Sepertinya beliau ketika itu sedang berada di atas kendaraannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Keutamaan silaturahmi* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَرَبٌ مَا لَهُ : Ia punya suatu keperluan.

ذَرْهَا yaitu biarkan hewan tunggangan itu berjalan hingga ke rumahmu jika kau sudah tidak lagi memiliki keperluan yang kau cari. Atau Nabi ﷺ naik di atas hewan tunggangan beliau sementara orang lain meraih tali kekang hewan tunggangan beliau, lalu beliau berkata kepada orang tersebut setelah memberikan jawaban, "Biarkan tali kekang hewan tunggangan itu!"

HADITS KE-8:

٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا. فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

(أخرجه البخاري في ٢٤ كتاب الزكاة: ١ باب وجوب الزكاة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Seorang Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang bila aku kerjakan bisa memasukkanku ke dalam surga.'

Beliau bersabda, 'Beribadahlah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikan shalat wajib, tunaikan zakat wajib, dan puasa Ramadhan.'

Orang Badui itu lantas berkata, 'Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku tidak akan menambahinya.'

Ketika ia sudah berlalu, Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang ingin melihat seorang dari penduduk surga maka lihatlah orang itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Kewajiban menunaikan zakat* (1))

ISLAM DIBANGUN DI ATAS LIMA PERKARA

HADITS KE-9:

٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٢ باب دعاؤكم إيمانكم)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan berpuasa Ramadhan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Doa kalian bagian dari iman kalian* (2))

PERINTAH BERIMAN KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA, SYARIAT ISLAM, DAN MENDAKWAHKANNYA

HADITS KE-10:

١٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ الْقَوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ؟ قَالُوْا: رَبِيعَةُ. قَالَ: مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرَ خَزَايَا وَلاَ نَدَامَى فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا لَا نَسْتَطِيْعُ أَنْ نأْتِيَكَ إِلَّا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ، وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ كُفَّارِ مُضَرَ، فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَصْلٍ نُخْبِرْ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا وَنَدْخُلْ بِهِ الْجَنَّةَ. وَسَأَلُوهُ عَنِ الْأَشْرِبَةِ، فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: أَمَرَهُمْ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ وَحْدَهُ، قَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوْا مِنَ الْمَغْنَمِ الْخُمُسَ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنِ الْحَنْتَمِ وَالدُّبَّاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُزَفَّتِ وَرُبَّمَا قَالَ: الْمُقَيَّرِ. وَقَالَ: احْفَظُوْهُنَّ وَأَخْبِرُوْا بِهِنَّ مَنْ وَرَاءَكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٤٠ باب أداء الخمس من الإيمان)

Ibnu Abbas mengisahkan, "Ketika utusan dari Abdul Qais datang kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya, 'Utusan siapakah kalian?'

'Utusan Rabi'ah,' jawab mereka.

Beliau lantas bersabda, 'Selamat datang rombongan utusan yang tidak berduka (secara suka rela masuk Islam) dan tidak akan menyesal.'

Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami hanya bisa mendatangi Anda ketika bulan-bulan Haram saja (Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram) karena di antara kami dan tempat Anda ada suku kafir Mudhar. Maka, perintahkanlah kepada kami perkara yang sederhana dan jelas untuk kami beritakan kepada orang-orang yang berada di belakang kami, yang dengan begitu kami bisa masuk surga.'

Mereka juga menanyakan perihal minuman, lalu beliau memerintahkan empat hal dan melarang empat hal kepada mereka. Beliau memerintahkan untuk beriman kepada Allah semata, kemudian bertanya, 'Tahukah kalian apa makna beriman kepada Allah semata?'

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan memberikan seperlima dari hasil ghanimah.'

Beliau melarang empat hal, yaitu membuat arak dalam guci (*al-hantam*), dalam buah labu—yang dikeringkan (*ad-dubâ'*), bejana dari akar pohon kurma yang dilubangi (*an-naqîr*), atau bejana yang dicat dengan ter (*al-muzaffât*). Sepertinya beliau juga menyebutnya dengan *muqayyar*. Kemudian beliau bersabda, 'Ingatlah semua pesan itu dan beritakan kepada orang-orang yang berada di belakang kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Pembagian seperlima bagian ghanimah merupakan bagian dari iman* (40))

-------------- **Penjelasan** --------------

خَزَايَا merupakan bentuk jamak dari خَزْيَانٍ sesuai qiyas, artinya tidak terhina, atau tidak malu karena kalian datang buru-buru tanpa peperangan yang membuat kalian malu.

نَدَامَى merupakan bentuk jamak dari نَدْمَانٍ tidak mengikuti qiyas. Dijamakkan dalam bentuk kata seperti itu karena mengikuti kata jamak خَزَايَا untuk mengikuti bentuk kata dan memperindah. Al-Qazzaz menjelaskan, نَدْمَانٍ adalah salah satu dialek bahasa untuk kata نَادِمٌ, lalu dijamakkan dalam bentuk seperti itu mengacu pada qiyas.

فَصْلٌ : Membedakan antara kebenaran dan kebatilan, atau bermakna menjelaskan.

اَلْحَنْتَمُ yaitu membuat nabidz dalam wadah tersebut. Khantam adalah guci hijau atau merah, dengan corong di samping, terbuat dari campuran antara tanah, bulu, dan darah. Atau, hantam adalah tembikar yang dicat dengan bahan yang terbuat dari campuran kaca dan lainnya.

الدُّبَّاءُ : Labu.

النَّقِيْرُ : Bagian pangkal pohon kurma yang dikeruk kemudian dijadikan wadah.

الْمُقَيَّرُ : Sesuatu yang dicat dengan qar, ada yang menyebut qir, yaitu sebuah tanaman yang dibakar setelah mengering untuk dilumurkan ke perahu dan lainnya sebagai cat, seperti halnya ter.

MENDAKWAHKAN DUA KALIMAT SYAHADAT DAN SYARIAT ISLAM

HADITS KE-11:

١١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذاً رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى

الْيَمَنِ قَالَ: إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ، فَإِذَا عَرَفُوْا اللهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِيْ يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا فَعَلُوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً—تُؤْخَذُ—مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِذَا أَطَاعُوْا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ، وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤١ باب لا تؤخذ كرائم أموال الناس في الصدقة)

Ibnu Abbas menuturkan, "Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz ﷺ ke Yaman, beliau berpesan: 'Engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab. Karena itu, perkara pertama yang harus kamu dakwahkan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah. Jika mereka sudah mengetahui Allah maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka sudah melaksanakannya maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan zakat (yang diambil) dari harta-harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka taat maka ambillah zakat dari mereka dan berhati-hatilah terhadap harta manusia yang paling mereka sayangi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Tidak boleh mengambil dari harta manusia yang terbaik untuk pembayaran zakat* (41))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَتَوَقَّ : Waspadalah.

كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ : Bentuk jamak dari كَرِيْمَةٌ yaitu hewan ternak yang paling berharga bagi pemiliknya, mungkin karena menggemukkan jika dimakan, atau baru melahirkan.

HADITS KE-12:

١٢- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٩ باب الاتقاء والحذر من دعوة المظلوم)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ mengutus Mu'adz ﷺ ke Yaman, beliau berpesan: 'Hati-hati terhadap doa orang yang terzalimi karena antara doanya dan Allah tiada penghalang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang-orang yang terzalimi"* (46), Bab: *Menghindar dan berhati-hatilah dari doa orang yang terzalimi* (9))

PERINTAH MEMERANGI MANUSIA HINGGA MEREKA MENGATAKAN "TIADA ILAH (YANG BERHAK DIIBADAHI) SELAIN ALLAH DAN NABI MUHAMMAD ADALAH UTUSAN ALLAH"

HADITS KE-13:

١٣- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: وَاللهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ

فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا. قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١ باب وجوب الزكاة)

Hadits Abu Bakar dan Umar. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan Abu Bakar رضي الله عنه diangkat menjadi khalifah, sebagian masyarakat Arab murtad (enggan membayar zakat). Umar berkata, 'Bagaimana Anda akan memerangi mereka, padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah.' Maka, barang siapa yang mengucapkannya, harta dan jiwanya terpelihara dariku kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya ada pada Allah.'"

Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, akan aku perangi orang-orang yang memisahkan antara kewajiban shalat dan kewajiban zakat karena zakat adalah kewajiban harta kekayaan. Demi Allah, jika mereka menolak (membayar zakat) kepadaku meski itu hanya berupa seekor anak kambing, padahal dahulu mereka membayarkannya kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan perangi mereka karena penolakan itu. 'Demi Allah, sungguh ketegasan ini tiada lain karena Allah telah melapangkan dada Abu Bakar رضي الله عنه dan aku sadar itulah yang benar,' tutup Umar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Kewajiban menunaikan zakat* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَنَاقٌ : Kambing betina.

HADITS KE-14:

١٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي نَفْسَهُ وَمَالَهُ، إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٠٢ باب دعاء النبي صلى الله عليه وسلم إلى الإسلام والنبوة)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah.' Maka, barang siapa yang mengucapkannya, harta dan jiwanya terpelihara dariku, kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya ada pada Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Dakwah Nabi ﷺ kepada Islam dan kenabian* (102))

HADITS KE-15:

١٥- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١٧ باب فإن تابوا وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة فخلوا سبيلهم)

Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,' mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakannya maka harta dan jiwa mereka terpelihara dariku, kecuali dengan haknya[1], dan perhitungannya ada pada Allah.[2]"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *"Maka jika mereka bertobat, menegakkan shalat dan membayar zakat, berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan."*)

SAHNYA ISLAM SESEORANG YANG BARU BERSYAHADAT SAAT MENJELANG KEMATIAN SEBELUM SEKARAT DAN TIDAK BOLEH MEMOHONKAN AMPUN BAGI ORANG MUSYRIK

HADITS KE-16:

١٦- حَدِيْثُ الْمُسَيَّبِ بْنِ حَزْنٍ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَالِبٍ: يَا عَمِّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ، أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ، وَيَعُودَانِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ، هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ، مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِيهِ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ) الآيَةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨١ باب إذا قال المشرك عند الموت لا إله إلا الله)

Al-Musayyab bin Hazn mengisahkan, "Menjelang Abu Thalib wafat, Rasulullah ﷺ datang menemuinya dan mendapati Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah sudah berada di sisinya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Thalib, 'Wahai Paman, ucapkanlah *Lâ Ilâha illallâh.* Satu kalimat sebagai penyaksianku bagimu nanti di hadapan Allah.'

Kemudian Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah engkau akan meninggalkan agama Abdul Mutthalib?'

Rasulullah ﷺ mengulang terus ucapannya kepada Abu Thalib tetapi Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah juga terus mengulang ucapannya, hingga akhirnya Abu Thalib mengucapkan kepada mereka bahwa dia tetap di atas agama Abdul Mutthalib dan enggan mengucapkan *Lâ Ilâha illallâh.* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi

1 Maksudnya, di antara hak Islam adalah menunaikan kewajiban-kewajiban. Siapa yang meninggalkan kewajiban-kewajiban itu maka ia boleh diperangi, seperti orang yang menolak membayar zakat, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, seseorang boleh diperangi. (Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*).

2 Artinya orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, telah menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, maka darah dan hartanya menjadi terlindungi. Bila ia melakukan semua itu dengan niat yang ikhlas, maka ia seorang mukmin. Tapi, bila ia melakukan semua itu hanya untuk membentengi diri dan karena takut diperangi—bersikap munafik—maka perhitungannya menjadi wewenang Allah. Karena hanya Dia yang Maha Mengetahui segala rahasia. Sebagaimana orang yang mengerjakan shalat tanpa wudhu atau tanpa mandi janabat, atau makan di rumahnya, tapi ia mengaku berpuasa. Maka pengakuannya tetap bisa diterima, sedangkan hisab atau perhitungannya menjadi wewenang Allah. (Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*).

Allah, sungguh, aku akan memohonkan ampun untukmu kepada Allah selama aku tidak dilarang.'

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

'Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka kerabat yang dekat, sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka Jahim.'" (At-Taubah: 113).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Apabila seorang musyrik mengucapakan 'Laa Ilaha illa Allah' saat menjelang mati* (81))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Lanjutan ayat, "Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam." (At-Taubah: 113)

MENGHADAP ALLAH DENGAN KEIMANAN TANPA KERAGUAN AKAN MASUK SURGA DAN DIHARAMKAN MASUK NERAKA

HADITS KE-17:

١٧- حَدِيْثُ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَّ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ. وَزَادَ أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ: مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، أَيَّهَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٧ باب قوله: يا أهل الكتاب لا تغلوا في دينكم ولا تقولوا على الله إلا الحق)

Ubadah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan utusan-Nya, kalimat-Nya yang telah diturunkan kepada Maryam, dan juga sebagai ruh yang diciptakan oleh Allah, dan surga itu hak (benar) dan neraka itu hak (benar), maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga seberapa pun amalnya."

Salah seorang perawi menambahkan, "Melalui delapan pintu surga yang ia kehendaki."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah, "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama kamu..."* (47))

HADITS KE-18:

١٨- حَدِيْثُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا أَخِرَةُ الرَّحْلِ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟

قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَ سَعْدَيْكَ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْهُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَّ يُعَذِّبَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ١٠١ باب إرداف الرجُل خلف الرجُل)

Muadz bin Jabal ﷺ berkata, "Suatu ketika saya membonceng di belakang Nabi ﷺ, antara saya dan beliau hanya ditengahi oleh kayu sandaran pelana. Beliau bersabda, 'Wahai Muadz.' Aku menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau berjalan sejenak lalu bersabda, 'Wahai Muadz.' Aku menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau berjalan sejenak lalu bersabda, 'Wahai Muadz.' Aku menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.'

Beliau lantas bersabda, 'Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'

Kemudian beliau berjalan sesaat lalu bersabda, 'Wahai Muadz bin Jabal.' Aku menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu tahu apa hak hamba-hamba Allah jika mereka melaksanakan hal itu?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak mereka atas Allah adalah agar Dia tidak mengazab mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Laki-laki membonceng laki-laki* (101))

---------------- **Penjelasan** ----------------

رَدِيفٌ : اَلرِّدْفُ dan اَلرَّدِيْفُ yaitu orang yang membonceng di belakang pengendara atas izinnya. اَلرِّدْفُ adalah bagian belakang dari segala sesuatu. Makna asal kata ini adalah menunggang di bagian belakang.

أَخِرَةٌ : Sesuatu yang menjadi sandaran bagi pengendara.

اَلرَّحْلُ : Lebih kecil dari pelana. Maksudnya adalah penekanan dalam kedekatan Mu'adz dengan Nabi ﷺ agar kata-kata yang beliau sampaikan mengena di dalam jiwa Mu'adz.

لَبَّيْكَ : Makna paling kuat kata ini pemenuhan panggilanmu demi pemenuhan panggilan untuk menegaskan. Pendapat lain menyatakan, makna kata ini adalah demi mendekati dan menaatimu. Pendapat lain; aku akan senantiasa taat kepadamu.

سَعْدَيْكَ : Aku membantu ketaatan kepadamu, bantuan demi bantuan.

HADITS KE-19:

١٩- حَدِيْثُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ

يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ، فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَّ يُعَذِّبَ مَنْ لاَّ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٤٦ باب اسم الفرس والحمار)

Mu'adz ﷺ berkata, "Saya pernah membonceng Nabi ﷺ di atas keledai yang bernama 'Ufair, kemudian beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz, apakah engkau tahu hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan hak mereka atas Allah?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau ﷺ bersabda, 'Hak Allah atas hamba-hambanya adalah agar mereka hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Adapun hak mereka atas Allah adalah agar Dia tidak mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'

Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah saya sampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Rasulullah bersabda, 'Jangan kamu sampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga membuat mereka hanya bersandar pada kabar ini (tidak lagi bersungguh-sungguh dalam beramal).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Nama kuda dan keledai* (46))

HADITS KE-20:

٢٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ، قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: يَا مُعَاذُ قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثَلَاثًا. قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِّنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: إِذًا يَتَّكِلُوْا وَأَخْبَرَ بِها مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤٩ باب من خص بالعلم قومًا دون قوم كراهية أن لا يفهموا)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ dan Muadz berboncengan di atas sebuah pelana seekor unta, lalu beliau bersabda, 'Wahai Muadz bin Jabal.' Muadz menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz.' Dia menjawab, 'Saya mendengar dan memenuhi panggilan Anda, wahai Rasulullah.' Yang demikian berulang sebanyak tiga kali.

Kemudian beliau bersabda, 'Tiada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur berasal dari lubuk hatinya kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya.'

Mu'adz bertanya, 'Wahai Rasulullah, bolehkah saya memberitakan kepada manusia agar mereka mendapatkan kabar gembira?' Nabi bersabda, 'Jika begitu, nanti membuat mereka hanya bersandar pada kabar ini (tidak lagi bersungguh-sungguh dalam beramal).'"

Mu'adz memberitakan hadits ini saat menjelang wafatnya karena merasa berdosa (bila menyembunyikan hadits).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Mengkhususkan sebagian ilmu kepada sebagian orang karena khawatir yang lainnya tidak dapat memahami* (49))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَأَثُّمًا : Untuk menjauhi dosa jika ia menyembunyikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan.

CABANG-CABANG IMAN

HADITS KE-21:

٢١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِّنَ الْإِيْمَانِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣ باب أمور الإيمان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Iman itu ada 60 lebih cabangnya, dan malu merupakan salah satu cabang iman."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Tentang perkara-perkara iman* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلشُّعْبَةُ : Bagian dari sesuatu.

HADITS KE-22:

٢٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١٦ باب الحياء من الإيمان)

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melewati seorang lelaki Anshar yang memperingatkan saudaranya yang pemalu, kemudian beliau bersabda: 'Biarkan ia, karena malu adalah bagian dari iman.'[3]"

3 Patut kita ketahui bahwa meskipun malu merupakan bagian dari iman, tapi kita harus menempatkan rasa malu ini pada posisi yang benar. Karena, jika salah menempatkannya, ia menjadi perbuatan yang tercela. Seperti orang yang enggan memakai jilbab karena malu dikatakan 'sok alim' oleh teman-temannya serta enggan meninggalkan rokok karena malu dikatakan banci dan tidak jantan oleh teman-temannya. Perasaan malu seperti ini dilarang dan bukan merupakan bagian dari ajaran syariat Islam. (Imam Nawawi, Ibnu Daqiq Al-Id, Abdurrahman As-Si'di, Ibnu Utasaimin. *Syarah Hadits Arba'in*).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Sifat malu sebagian dari iman* (16))

HADITS KE-23:

٢٣- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧٧ باب الحياء)

Imran bin Hushain ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sifat malu hanya mendatangkan kebaikan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Sifat malu* (77))

RAGAM AMAL UTAMA DALAM ISLAM

HADITS KE-24:

٢٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَّمْ تَعْرِفْ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٦ باب إطعام الطعام من الإسلام)

Abdullah bin Amr berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amalan Islam apakah yang baik?' Beliau menjawab, 'Engkau memberi makan dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang engkau kenal maupun orang yang belum engkau kenal.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Memberi makanan bagian dari Islam* (6))

HADITS KE-25:

٢٥- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِّسَانِهِ وَيَدِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٥ باب أي الإسلام أفضل)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan bahwa para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, pemeluk Islam seperti apakah yang utama?" Beliau menjawab, "Orang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu kaum muslimin."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Amalan Islam apakah yang paling utama?* (5))

MERASAKAN MANISNYA IMAN

HADITS KE-26:

٢٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ، أَنْ يَّكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُّقْذَفَ فِي النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٩ باب حلاوة الإيمان)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ada tiga hal yang bila terdapat pada diri seseorang ia akan merasakan manisnya iman. Menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang karena Allah, dan benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Manisnya keimanan* (9))

MENCINTAI RASULULLAH MELEBIHI CINTA KEPADA ORANG LAIN

HADITS KE-27:

٢٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٨ باب حب الرسول صلى الله عليه وسلم من الإيمان)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan manusia semuanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Mencintai Rasulullah ﷺ adalah bagian dari iman* (8))

MENCINTAI KEBAIKAN UNTUK SAUDARA SEBAGAIMANA MENCINTAINYA UNTUK DIRI SENDIRI ADALAH BAGIAN DARI IMAN

HADITS KE-28:

٢٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٧ باب من الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga menyukai untuk saudaranya sebagaimana ia menyukai untuk diri sendiri.[4]"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Termasuk bagian dari iman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri* (7))

MEMULIAKAN TETANGGA, TAMU, DAN BERKATA BAIK ATAU DIAM ADALAH BAGIAN DARI IMAN

HADITS KE-29:

٢٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣١ باب من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir jangan menyakiti tetangganya.[5] Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir muliakanlah tamunya.[6] Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir berkatalah yang baik atau diam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah mencela tetangganya* (31))

HADITS KE-30:

٣٠- حَدِيْثُ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِيْنَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ:جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣١ باب من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره)

Abu Syuraih Al-Adawi berkata, "Kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tamunya dan masa istimewanya.'

Para shahabat bertanya, 'Seperti apa masa istimewanya, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, 'Satu hari satu malam. Bertamu itu tiga hari, adapun setelahnya maka itu sedekah (kebaikan) baginya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir berkatalah yang baik atau diam.'"

---

4 Artinya dari perbuatan-perbuatan yang baik (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha* 1/13)

5 Berkaitan dengan tetangga para ulama mengatakan, "Jika tetangga itu muslim sekaligus kerabat, maka ia memiliki tiga hak, yaitu hak ketetanggaan, hak keislaman, dan hak kekerabatan. Jika Ia seorang muslim yang bukan kerabat maka Ia mempunyai dua hak, yaitu hak ketetanggaan dan hak keislaman. Dan jika ia seorang kafir yang bukan kerabat maka ia mempunyai satu hak, yaitu hak ketetanggaan." (Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*).

6 Di antara bentuk memuliakan tamu adalah menyambutnya dengan baik dan menjamunya. Kewajiban menerima dan menjamu tamu adalah sehari semalam sedang selebihnya hukumnya sunah. Bagi orang yang bertamu dianjurkan agar tidak banyak merepotkan tuan rumah. Bila ia menginap sampai tiga hari, hendaklah ia meminta izin kepada tuan rumah agar tidak menyebabkan tuan rumah sangat terbebani. (Imam Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in*).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah mencela tetangganya* (31))

---------------- **Penjelasan** ----------------

جَائِزَتَهُ : *Nashab* sebagai *maf'ul* kedua kata لِيُكْرِمْ karena kata ini bermakna memberi, atau dengan membuang huruf *jar*, maksudnya بِجَائِزَتِهِ.

الْجَائِزَةُ artinya pemberian.

KEUTAMAAN ORANG-ORANG BERIMAN DAN PENDUDUK YAMAN

HADITS KE-31:

٣١- حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو أَبِي مَسْعُوْدٍ قَالَ: أَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ: الْإِيْمَانُ يَمَانٍ هَا هُنَا، أَلَا إِنَّ الْقَسْوَةَ وَغِلَظَ الْقُلُوْبِ فِي الْفَدَّادِيْنَ عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ الْإِبِلِ، حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Uqbah bin Amru (Abu Mas'ud) berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menunjukkan tangannya ke arah Yaman dan bersabda: 'Iman itu ada pada penduduk Yaman'[7], sedangkan keras hati itu ada pada para penggembala yang selalu berada dekat dengan pangkal ekor unta[8] (di lembah-lembah jauh dari pemukiman), yaitu di tempat dua tanduk setan muncul pada suku Rabi'ah dan Mudhar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang digembalakan di lereng-lereng bukit* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْإِيْمَانُ يَمَانٍ *mubtada`* dan *khabar*, aslinya يمني dengan ya' *nisbah*, ya' ini dibuang untuk meringankan kemudian diganti alif. Yaitu, iman itu nisbatkan ke penduduk Yaman.

الْفَدَّادِيْنَ : Orang-orang yang berdendang di dekat ekor unta saat menggiring unta.

قَرْنَا الشَّيْطَانِ : Dua tanduk setan.

فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ : Berkenaan dengan *Al-Faddadîn.*

HADITS KE-32:

٣٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً، الْفِقْهُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٤ باب قدوم الأشعريين وأهل اليمن)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Penduduk Yaman datang kepada kalian, hati mereka halus dan lembut. Fikih (pemahaman agama) itu ada pada penduduk Yaman, demikian pula hikmah ada pada penduduk Yaman."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Kedatangan Al-Asy'ari dan penduduk Yaman* (74))

---

7 Sebab, mereka pertama kali orang yang memenuhi seruan Nabi Ibrahim عليه السلام saat beliau menyerukan haji dan mereka pasrah dengan suka rela. (Al-Kasymiri: *Faidhul Bârî Syarh Al-Bukhârî* 5/254)

8 Mereka tinggal jauh dari perkotaan dalam rangka menggembalakan unta-unta mereka sehingga mereka bodoh terhadap ajaran syariat Islam (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 3/1202)

HADITS KE-33:

٣٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، وَالْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِيْ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ، وَالْفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِيْنَةُ فِيْ أَهْلِ الْغَنَمِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Induk kekafiran itu di arah timur (Persia), keangkuhan dan kesombongan itu ada pada pemilik kuda dan unta juga pada penggembala dari penduduk gurun, dan ketenangan itu ada pada pemilik kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang digembalakan di lereng-lereng bukit* (15))

HADITS KE-34:

٣٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْفَخْرُ وَالْخُيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِيْنَةُ فِيْ أَهْلِ الْغَنَمِ، وَالْإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١ باب قول الله تعالى: يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوباً وقبائل لتعارفوا)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Keangkuhan dan kesombongan ada pada penggembala dari penduduk gurun, sedangkan ketenangan ada pada pemilik kambing. Iman ada pada penduduk Yaman demikian pula hikmah ada pada penduduk Yaman.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perangai/budi pekerti"* (61), Bab: *Firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* (1))

ISLAM ITU NASIHAT

HADITS KE-35:

٣٥- حَدِيْثُ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فَلَقَّنَنِي: فِيْمَا اسْتَطَعْتُ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٤٣ باب كيف يبايع الإمام الناس)

Jarir bin Abdillah berkata, "Saya berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, lalu beliau menuntunku untuk mengucapkan, 'Semampu saya.' Juga untuk menasihati setiap muslim."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Tata cara pemimpin membaiat rakyatnya* (43))

KESEMPURNAAN IMAN LENYAP DARI ORANG YANG SEDANG MELAKUKAN MAKSIAT

HADITS KE-36:

٣٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا

يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِيْنَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

وَزَادَ فِيْ رِوَايَةٍ: وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيْهَا حِيْنَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ١ باب قول الله تعالى: إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Tidak beriman (dengan sempurna) seseorang ketika ia berzina, minum arak, atau mencuri."

Dalam riwayat lain ditambahkan, "Tidak beriman (dengan sempurna) seseorang ketika ia merampas barang berharga di mana mata manusia hanya bisa terbelalak melihatnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (74), Bab: *Firman Allah, "Sesungguhnya, (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan."* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَلَا يَنْتَهِبُ : Orang yang merampas harta orang lain secara paksa. *Nahb* artinya menyerang dan merampas.

ذَاتَ شَرَفٍ : Memiliki nilai besar. Maksudnya, ia tidak mencuri sesuatu yang tinggi nilainya.

SIFAT ORANG MUNAFIK

HADITS KE-37:

٣٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٢٤ باب علامة المنافق)

Abdullah bin Amr berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Empat sifat bila seseorang melakukannya (secara kontinu) maka ia seorang munafik tulen. Barang siapa melakukan sebagiannya maka ia memiliki sebagian sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya, yaitu jika dipercaya berkhianat, jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika bersengketa curang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Tanda-tanda orang munafik* (24))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَجَرَ : Menjauhi kebenaran dan mengatakan kebatilan.

HADITS KE-38:

٣٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٢٤ باب علامة المنافق)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Ciri orang munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya khianat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Tanda-tanda orang munafik* (24))

ORANG YANG BERKATA, "WAHAI KAFIR," KEPADA SAUDARANYA

HADITS KE-39:

٣٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧٣ باب من كفر أخاه بغير تأويل)

Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa saja yang mengatakan kepada saudaranya, "Wahai kafir," maka ucapan itu kembali kepada salah satu dari keduanya."[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Siapa yang mengafirkan saudaranya tanpa takwil, maka ia seperti yang diucapkannya* (73))

--------------- Penjelasan ---------------

بَاءَ : Kembali.

بِهَا : Dengan kata-kata atau sifat.

ORANG YANG TIDAK MENGAKUI AYAHNYA

HADITS KE-40:

٤٠- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيْهِمْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٥ باب حدثنا أبو معمر)

Abu Dzar ؓ mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Seorang lelaki yang mengaku (memiliki nasab) kepada selain ayahnya padahal ia mengetahuinya maka ia telah ingkar. Dan barang siapa yang mengaku (memiliki nasab) pada suatu kaum padahal ia tidak memiliki nasab dengan mereka maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perangai/budi pekerti"* (61), Bab: *Bercerita kepada kami Abu Ma'mar* (5))

HADITS KE-41:

٤١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيْهِ فَهُوَ كُفْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ٢٩ باب من ادعى إلى غير أبيه)

Abu Hurairah berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Kalian jangan mengingkari (nasab kepada) ayah-ayah kalian, karena orang yang mengingkari (nasab kepada) ayahnya berarti telah berbuat kekufuran."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Faraidh"* (75), Bab: *Menasabkan diri bukan kepada ayah kandungnya* (29))

HADITS KE-42:

٤٢- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَأَبِي بَكْرَةَ، قَالَ سَعْدٌ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيْهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

---

9 Jika orang yang mengucapkan itu memiliki kelayakan (seperti hakim atau ulama) dalam masalah ini maka ucapannya bisa dibenarkan. Sebaliknya, jika ia tidak memiliki kelayakan di dalamnya maka dosa ucapan atau tindakan tersebut kembali kepadanya. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 5/2263)

فَذُكِرَ لِأَبِي بَكْرَةَ فَقَالَ: وَأَنَا سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ٢٩ باب من ادعى إلى غير أبيه)

Hadits Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abu Bakrah, Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Saya mendengar Nabi bersabda, 'Barang siapa mengaku—memiliki nasab kepada selain ayahnya dan ia tahu itu bukan ayahnya maka surga haram untuknya."

Lalu hadits ini dibacakan kepada Abu Bakrah, kemudian ia berkata, "Kedua telingaku mendengarnya dan hatiku menyadarinya dari Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Faraidh"* (75), Bab: *Menasabkan diri bukan kepada ayah kandungnya* (29))

MENCACI SEORANG MUSLIM ADALAH KEFASIKAN DAN MEMBUNUHNYA ADALAH KEKUFURAN

HADITS KE-43:

٤٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

(أخرجه البخاري في: كتاب الإيمان: ٣٦ باب خوف المؤمن من أن يحبط عمله وهو لا يشعر)

Abdullah bin Mas'ud berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Mencaci orang muslim[10] adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Kekhawatiran seorang mukmin akan hilangnya amal salehnya tanpa ia sadari* (36))

---------------- **Penjelasan** ----------------

سِبَابُ الْمُسْلِمِ : Mencaci dan membicarakan kehormatan seorang muslim yang membuatnya malu atau tersakiti.

فُسُوْقٌ : sangat buruk dan menyimpang dari kebenaran.

LARANGAN KEMBALI PADA KEKAFIRAN SEPENINGGAL RASULULLAH DENGAN SALING MEMBUNUH

HADITS KE-44:

٤٤- حَدِيْثُ جَرِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ فَقَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤٣ باب الإنصات للعلماء)

Jarir menuturkan bahwa 'Ketika haji Wada', Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Perintahkan orang-orang untuk diam." Kemudian beliau bersabda, "Kalian jangan kembali kafir sepeninggalku dengan saling memenggal leher antara kalian'[11]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Diam untuk mendengarkan ulama* (43))

10 Yakni dengan hal-hal yang dapat menyakiti dan merusak kehormatannya. Umat Islam sepakat bahwa mencaci orang muslim tanpa hak adalah haram dan pelakunya disebut orang fasik. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/27 dan *Syarh An-Nawâwî 'Alâ Muslim* 2/53))

11 Yakni janganlah kalian berbuat sebagaimana perbuatan orang-orang kafir (*Syarh An-Nawâwî 'Alâ Muslim* 2/55)

HADITS KE-45:

٤٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيْلَكُمْ -أَوْ وَيْحَكُمْ- لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٥ باب ما جاء في قول الرجل ويلك)

Ibnu Umar berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Celaka kalian, janganlah kalian kembali kafir sepeninggalku dengan saling memenggal leher antara kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Tentang ucapan seseorang, "Celaka kamu!"* (95))

KEKAFIRAN ORANG YANG BERKATA, "KAMI DIBERI HUJAN KARENA BINTANG"

HADITS KE-46:

٤٦- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٥٦ باب يستقبل الإمام الناس إذا سلّم)

Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyah tatkala malam harinya turun hujan. Seusai shalat, beliau menghadap kepada para shahabat dan bersabda, 'Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?' Para shahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.' Beliau bersabda, 'Allah berfirman, 'Memasuki waktu pagi, sebagian hamba-hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian lain kafir kepada-Ku. Adapun orang yang berkata: Kami dicurahi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang mengatakan: Kami dicurahi hujan karena bintang ini, bintang itu, maka ia kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang'[12]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Imam shalat menghadap ke arah makmum setelah salam* (156))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ : Sisa-sisa hujan.

بِنَوْءِ كَذَا : Karena bintang ini dan itu. Bintang *manzilah-manzilah* bulan disebut *anwa`*.

---

12 Orang yang berkata seperti ini disebut kafir, sebab ia menisbatkan perbuatan kepada selain Allah dengan menganggap bahwa bintang telah menurunkan hujan dan anugerah kepada mereka. Ini adalah bentuk pendustaan mereka, padahal Allah melarang mereka menisbatkan hujan yang Dia jadikan sebagai kehidupan bagi hamba-Nya kepada bintang-bintang. Bahkan, Allah memerintahkan mereka agar menisbatkan semua itu kepada-Nya, sebab itu merupakan nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka. (*'Umdatul Qârî Syarh Al-Bukhârî Al-'Aini 7/60*) Semisal itu juga orang yang berucap, "Matahari atau bulan mengalami gerhana karena kematian Fulan." Ucapan seperti ini dan semisalnya juga dilarang oleh syariat Islam. Pasalnya, ia telah menisbatkan suatu kejadian kepada selain Allah Ta'ala.

MENCINTAI KAUM ANSHAR SEBAGIAN DARI IMAN

HADITS KE-47:

٤٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْإِيْمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ

(أخرجه البخاري في: كتاب الإيمان: ١٠ باب علامة الإيمان حب الأنصار)

Anas berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Ciri iman adalah mencintai kaum Anshar[13] dan ciri kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Bukti keimanan seseorang adalah mencintai kaum Anshar* (10))

HADITS KE-48:

٤٨- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَنْصَارُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤ باب حب الأنصار)

Al-Bara' ra. meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Tiada yang mencintai orang-orang Anshar melainkan ia mukmin dan tiada yang membenci mereka melainkan ia munafik. Siapa yang mencintai mereka, Allah cinta kepadanya. Dan siapa yang membenci mereka, Allah benci kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perangai Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Mencintai orang-orang Anshar* (4))

IMAN BERKURANG DENGAN BERKURANGNYA KETAATAN

HADITS KE-49:

٤٩- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحى—أَوْ فِطْرٍ—إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ: وَما نُقْصَانُ دِيْنِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى. قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

(أخرجه البخاري في: كتاب الحيض: ٦ باب ترك الحائض الصوم)

Abu Sa'id Al-Khudri ra. berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ keluar menuju tanah lapang untuk shalat Idul Adha (atau Idul Fitri), beliau melewati para shahabiyah dan bersabda, 'Wahai kaum wanita, bersedekahlah karena

13 Hal itu disebabkan, tiada yang mencintai orang-orang Anshar melainkan orang yang beriman dan tiada yang membenci mereka melainkan orang munafik. Kaum Anshar adalah setiap orang yang percaya kepada Nabi Muhammad ﷺ. dari kalangan suku Aus dan Khazraj. Disebut demikian, karena mereka telah menolong dan membantu Rasulullah ﷺ, khususnya saat beliau dan para shahabat hijrah dari Mekah ke Madinah. (*Fathul Bârî* 1/63 dan *Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/14)

telah diperlihatkan kepadaku[14] sebagian besar penghuni neraka adalah kalian.'

Para shahabiyah bertanya, 'Kenapa bisa demikian, wahai Rasulullah?'

Beliau ﷺ bersabda, 'Karena kalian sering mengomel dan mengeluhkan suami.[15] Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan dinnya yang lebih mampu menggoyahkan laki-laki yang memiliki azam kuat dari salah seorang di antara kalian.'

'Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah?' tanya mereka lagi.

Beliau menjawab, 'Bukankah persaksian wanita setengah dari persaksian laki-laki?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Beliau melanjutkan, 'Itulah kekurangan akalnya dan bukankah ketika wanita sedang haid, ia tidak shalat dan tidak pula berpuasa?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Lalu beliau bersabda, 'Itulah kekurangan dinnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* Bab: *Wanita haid meninggalkan puasa* (6))

Penjelasan

أُرِيتُكُنَّ : yaitu pada malam isra'.

تَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ : Kalian mengingkari pemberian suami dan menganggap sedikit apa pun yang diberikan suami.

أَذْهَبَ dari الْإِذْهَابِ menurut pendapat Sibawaih karena ia membolehkan membuat *fi'il tafdhil* dari *fi'il tsulatsi mazid*, sedangkan menurut qiyas adalah أَشَدُّ إِذْهَابًا .

اَللُّبُّ : Akal yang murni dari berbagai kotoran. Akal seperti ini adalah kekuatan paling murni yang ada di dalam diri manusia, karena setiap *lubb* itu akal, namun tidak setiap akal itu *lubb*.

اَلْحَازِمُ : Orang yang mengatur urusannya.

BERIMAN KEPADA ALLAH ADALAH AMALAN PALING UTAMA

HADITS KE-50:

٥٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قِيْلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١٨ باب من قال إن الإيمان هو العمل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ ditanya, "Amalan apa yang paling utama?[16]" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Haji mabrur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Orang yang berkata, Iman adalah amalan lahiriah* (18))

HADITS KE-51:

٥١- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِيْ سَبِيلِهِ قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟

14 Maksudnya pada malam Isra' (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/116)

15 Tidak mensyukuri nikmat yang Allah anugerahkan melalui jerih payah suami dan menganggapnya sedikit (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/116). Misalnya: seorang suami memiliki penghasilan 2 juta tiap bulan, tapi istrinya tidak bersyukur bahkan ia sering mengeluh dan merasa selalu kurang.

16 Yakni amalan apa yang paling banyak pahalanya di sisi Allah Ta'ala? (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/18)

قَالَ: أَغْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تَصَدَّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ٢ باب أي الرقاب أفضل)

Abu Dzar ؓ berkata, "Saya bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amalan apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.' Saya bertanya lagi, 'Memerdekakan budak seperti apakah yang paling utama?'[17] Beliau menjawab, 'Yang termahal harganya dan tersayang bagi pemiliknya.'

Saya bertanya lagi, 'Jika saya tidak mampu melakukannya?' Beliau menjawab, 'Membantu orang fakir atau orang yang tidak mampu bekerja.'

Saya bertanya lagi, 'Kalau saya tidak mampu melakukannya?' Beliau menjawab, 'Membiarkan manusia terbebas dari gangguan, dan itu sedekah yang engkau sedekahkan untuk dirimu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan budak"* (49), Bab: *Budak seperti apakah yang paling utama?* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ yaitu budak yang mana yang terbaik untuk dimerdekakan.

الْأَخْرَقُ : Orang yang tidak cakap dalam bertindak.

---

17 Artinya yang paling banyak pahalanya dalam memerdekakannya (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 2/891)

HADITS KE-52:

٥٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٥ باب فضل الصلاة لوقتها)

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Saya bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apa yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat waktu.' Saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.'[18] Saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah.'"

Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Demikian Rasulullah bersabda kepadaku, dan andaikata aku menambah pertanyaanku niscaya beliau akan menambah jawabannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan shalat pada waktunya* (5))

SYIRIK, DOSA PALING BESAR DAN TERBURUK

HADITS KE-53:

٥٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ: إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ

---

18 Berbuat baik, melayani dan tidak menyakiti mereka (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/197)

أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير، تفسير سورة البقرة: ٣ باب قوله تعالى: فلا تجعلوا لله أندادًا)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, "Saya bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Dosa apa yang paling besar?'[19] Beliau menjawab, 'Menjadikan tandingan untuk Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.' Saya berkata, 'Sungguh syirik dosa sangat besar.' Kemudian saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu.'[20] Saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Menzinai istri tetanggamu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir Surah Al-Baqarah"* (65), Bab: *Firman Allah, "Janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah."* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

نِدًّا : Padanan dan tandingan.

حَلِيْلَةَ جَارِكَ : Istri tetanggamu.

DOSA-DOSA BESAR DAN YANG TERBESAR

HADITS KE-54:

٥٤- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ: فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٠ باب ما قيل في شهادة الزور)

Abu Bakrah ﷺ mengisahkan, Nabi ﷺ bersabda, "Maukah aku beritakan kepada kalian dosa besar yang terbesar?"[21] Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Para shahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."

Nabi yang tadi bersandar kemudian duduk tegak dan bersabda, "Juga berdusta." Abu Bakrah ﷺ berkata, "Beliau mengulang terus kalimat ini hingga kami berkata, 'Semoga beliau berhenti (diam).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Penjelasan tentang persaksian palsu* (10))

HADITS KE-55:

٥٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكَبَائِرِ، قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٠ باب ما قيل في شهادة الزور)

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang dosa-dosa besar, kemudian beliau

19 Yakni yang paling banyak dosanya dan paling berat siksanya (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 4/1626)

20 Ini merupakan tanda puncak kebakhilan yang menafikan iman karena merusak keyakinan bahwa Allahlah Zat Pemberi rezeki. Juga merupakan perbuatan yang sangat kejam karena membunuh jiwa tanpa haq. Semua itu berhak mendapat azab yang sangat pedih (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 4/1624)

21 Para ulama berbeda pendapat mengenai devinisi dosa besar. Al-Qurthubi mengatakan bahwa dosa besar adalah setiap dosa yang mendapat perhatian serius oleh Syara', disertai ancaman hukuman dan sangat berbahaya. (*Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah*)

ﷺ bersabda, 'Menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh orang, dan sumpah palsu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Penjelasan tentang persaksian palsu* (10))

HADITS KE-56:

٥٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ٢٣ باب قول الله تعالى: إن الذين يأكلون أموال اليتامى ظلمًا)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Jauhilah tujuh dosa membinasakan." Para shahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari pertempuran, dan menuduh berzina wanita beriman baik-baik yang menjaga kehormatannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: Firman Allah, *"Sesungguhnya, orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan cara zhalim."* (23))

Penjelasan

الْمُوبِقَاتُ : Yang membinasakan.

التَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ : Melarikan diri dari peperangan ketika kedua kubu saling menyerang.

قَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ : Wanita-wanita yang dijaga Allah dari perbuatan zina.

الْغَافِلَاتُ : Yaitu lalai dari perbuatan zina yang dikaitkan kepada mereka.

HADITS KE-57:

٥٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٤ باب لا يسب الرجل والديه)

Abdullah bin Amru berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Termasuk dosa besar yang terbesar adalah seseorang mencaci kedua orang tuanya." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa seseorang mencaci kedua orang tuanya?" Beliau menjawab, "Ia mencaci ayah orang lain lalu orang tersebut balas mencaci ayahnya, dan ia mencaci ibu orang lain lalu orang tersebut balas mencaci ibunya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Seorang anak dilarang mencela orangtuanya* (4))

ORANG YANG MENINGGAL TANPA MENYEKUTUKAN ALLAH AKAN MASUK SURGA

HADITS KE-58:

٥٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ١ باب في الجنائز ومن كان آخر كلامه لا إله إلا الله)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan apa pun, masuk neraka."

Dan saya (Abdullah bin Mas'ud) berkata, "Barang siapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, masuk surga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Tentang jenazah dan orang yang sebelum meninggal dunia mengucapkan, 'Laa ilaha illa Allah'* (1))

HADITS KE-59:

٥٩- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي-أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي-أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ١ باب في الجنائز ومن كان آخر كلامه لا إله إلا الله)

Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang utusan dari Rabbku[22] datang memberitakan kabar gembira kepadaku bahwa siapa saja yang meninggal dari umatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan apa pun akan masuk surga." Saya bertanya, "Walau ia pernah berzina dan mencuri?" Beliau bersabda, "Walau ia pernah berzina dan mencuri."[23]

22 Maksudnya Jibril ﷺ. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/417)

23 Ini sekaligus membantah anggapan orang-orang Khawarij dan Mu'tazilah bahwa pelaku dosa besar yang belum bertaubat akan kekal di neraka. (*Fathul Bârî* 10/284)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Tentang jenazah dan orang yang sebelum meninggal dunia mengucapkan, 'Laa ilaha illa Allah'* (1))

HADITS KE-60:

٦٠- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ وَهُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدِ اسْتَيْقَظَ، فَقَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ. وَكَانَ أَبُو ذَرٍّ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا قَالَ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٢٤ باب الثياب البيض)

Abu Dzar ﷺ berkisah, "Suatu ketika saya mengunjungi Nabi ﷺ. Ketika itu, beliau memakai baju putih dan sedang tidur. Kemudian saya kembali berkunjung dan beliau sudah bangun, lalu bersabda, 'Seorang hamba yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh* kemudian ia meninggal dengan kalimat itu maka ia masuk surga.' Saya bertanya, 'Walau ia pernah berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walau ia pernah berzina dan mencuri.' Saya bertanya, 'Walau ia pemah berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walau ia pernah berzina dan mencuri.' Saya bertanya, 'Walau ia pernah berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walau ia pernah berzina dan mencuri sekali pun debu

menempel di hidung Abu Dzar—atau tidak menyukainya.'"

Setiap kali Abu Dzar menyebutkan hadits ini, ia selalu berkata, "Sekalipun debu menempel di hidung Abu Dzar—atau tidak menyukainya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Pakaian putih* (24))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ : Berasal dari kata رَغِمَ artinya ketika hidung melekat dengan tanah. Kata-kata ini digunakan secara majaz, artinya tidak suka atau terhina.

وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ : meski Abu Dzar terhina.

HARAM MEMBUNUH ORANG KAFIR SETELAH IA MENGUCAPKAN *LÂ ILÂHA ILLALLÂH*

HADITS KE-61:

٦١- حَدِيْثُ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ—هُوَ الْمِقْدَادُ بْنُ عَمْرٍو الْكِنْدِيُّ—أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ، فَاقْتَتَلْنَا، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لَاذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ، فَقَالَ: أَسْلَمْتُ لِلَّهِ، أَأَقْتُلُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْتُلْهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ ما قَطَعَهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٢ باب حدثني خليفة)

Miqdad bin Aswad—atau Miqdad bin Amru Al-Kindi—bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana pendapat Anda bila saya bertemu dengan seorang kafir, lalu kami berperang dan ia berhasil menebas sebelah tangan saya dengan pedangnya hingga putus. Lalu ia berlindung di balik pohon sembari berkata, 'Saya masuk Islam karena Allah.' Setelah ia mengatakan itu, bolehkah saya membunuhnya wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Jangan bunuh ia." Miqdad berkata, "Wahai Rasulullah, ia sudah memutus sebelah tangan saya dan ia mengatakan itu setelah ia berhasil memutusnya?" Lalu beliau bersabda, "Jangan bunuh ia, jika engkau membunuhnya maka ia berada di posisimu sebelum kamu membunuhnya[24] dan kamu berada di posisinya sebelum ia mengucapkan kalimat yang ia ucapkan[25]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Khalifah telah memberitahukan kepadaku* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَاذَ : Berlindung.

فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ : Karena ia telah menjadi seorang muslim yang darahnya dilindungi, Islam telah memutuskan dosanya sebelum itu; dosa memutuskan tanganmu.

وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ : Yaitu darahmu menjadi mubah karena hukum qisas.

HADITS KE-62:

٦٢- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ

24 Janganlah kamu membunuhnya, sebab ia telah menjadi muslim yang terlindungi darahnya. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi)

25 Jika kamu membunuhnya sedangkan ia telah masuk Islam, maka kamu berhak mendapat hukuman qishash (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi)

فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلاً مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشِينَاهُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَكَفَّ الْأَنْصَارِيُّ عَنْهُ، وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ؛ فَلَمَّا قَدِمْنَا، بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قُلْتُ: كَانَ مُتَعَوِّذًا. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٤٥ باب بعث النبي صلى الله عليه وسلم أسامة بن زيد إلى الحرقات من جهينة)

Usamah bin Zaid ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus kami ke kabilah Huraqah[26]. Kami serang mereka pada pagi buta dan kami menang. Aku dan salah seorang Anshar mengejar seorang dari mereka dan ketika kami berhasil mengepungnya, ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh.* Temanku Anshar urung membunuhnya namun aku tetap menikamnya dengan tombakku sampai ia terbunuh. Setibanya di Madinah dan Nabi ﷺ mengetahui hal ini, beliau bertanya, 'Wahai Usamah, engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh*?' Aku menjawab, 'Ia hanya ingin menyelamatkan dirinya.' Namun, beliau terus mengulang-ulangnya. Sampai aku berangan, andai sebelum hari itu aku belum masuk Islam."[27]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Rasulullah ﷺ mengutus Usamah bin Zaid ke daerah Khurqah* (45))

----------------------------- **Penjelasan** -----------------------------

فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ : Yaitu kami menyerang suatu kaum pada pagi hari sebelum mereka menyadari kedatangan kami.

فَلَمَّا غَشِيْنَاهُ : Ketika kami menyusulnya hingga ia menyembunyikan diri di tengah-tengah kami.

SIAPA YANG MEMERANGI KAMI MAKA IA BUKAN DARI GOLONGAN KAMI

HADITS KE-63:

٦٣- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٧ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم من حمل علينا السلاح فليس منا)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengacungkan senjata memerangi kami maka ia bukan dari golongan kami."[28]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah-Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ, "Barang siapa menghunuskan pedang kepada kami, bukan bagian dari kami."* (7))

HADITS KE-64:

٦٤- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

---

26 Pengutusan ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 7 atau 8 Hijriyah. Huraqah berasal dari kabilah Juhainah. (*'Umdatul Qârî* Syarh Al-Bukhârî Al-'Aini 24/36)

27 Dalam *At-Taudhîh* disebutkan bahwa Usamah bin Zaid membunuh orang tersebut karena ia menyangkanya orang kafir atau menurutnya syahadat yang ia ucapkan hanya untuk menyelamatkan diri dari peperangan. (*'Umdatul Qârî* Syarh Al-Bukhârî Al-'Aini 24/36)

28 Barang siapa yang mengacungkan senjata kepada kaum muslimin untuk memerangi mereka secara tidak haq, karena di dalamnya ia mengintimidasi dan menakut-nakuti mereka maka ia tidak termasuk orang yang mengikuti jalan kami. (*Fathul Bârî* 13/24)

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٧ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم من حمل علينا السلاح فليس منا)

Abu Musa (Al-Asy'ary) ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengacungkan senjata memerangi kami maka ia bukan dari golongan kami."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah-Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ, "Barang siapa menghunuskan pedang kepada kami, bukan bagian dari kami."* (7))

LARANGAN MEMUKUL PIPI, MEROBEK BAJU, DAN BERSERU DENGAN SERUAN JAHILIYAH

HADITS KE-65:

٦٥- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز ٣٩ باب ليس منا من ضرب الخدود)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Bukan dari golongan kami, orang yang memukul pipi, merobek baju, dan berseru dengan seruan jahiliyah (saat meratapi kematian)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Bukan dari golongan kami siapa yang manampar-nampar pipi karena maratapi musibah kamatian* (39))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَشَقَّ الْجُيُوبَ : Bentuk jamak dari جَيْبٌ yaitu bagian terbuka pada baju untuk memasukkan kepala, maksudnya merobek kerah baju sebagai tanda marah.

دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ yaitu seperti meratap dan lainnya, seperti halnya *nadbah* yang juga berarti meratap, serta mendoakan celaka dan binasa.

HADITS KE-66:

٦٦- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَجِعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا شَدِيْدًا فَغُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حَجْرِ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْها شَيْئًا؛ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٨ باب ما ينهى من الحلق عند المصيبة)

Abu Musa ﷺ pernah sakit keras hingga pingsan dan kepalanya berada di pangkuan istrinya. Ia menjerit[29] (tapi Abu Musa tidak kuasa mencegahnya). Ketika sadar, Abu Musa berkata, "Saya berlepas diri dari orang yang Rasulullah pun berlepas diri darinya. Rasulullah berlepas diri dari wanita yang menjerit-jerit, memotong-motong rambut, dan menyobek-nyobek baju (dalam musibah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (78), Bab: *Larangan memotong-motong rambut ketika tertimpa musibah* (38))

-------------- **Penjelasan** --------------

الصَّالِقَةِ : Wanita yang berkata-kata keras ketika tertimpa musibah.

الْحَالِقَةِ : Wanita yang menggunduli rambut.

29 Kalimat ini terdapat dalam riwayat Muslim.

الشَّاقَّةِ : Wanita yang merobek baju.

LARANGAN NAMÎMAH (MENGADU DOMBA)

HADITS KE-67:

٦٧- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٥٠ باب ما يكره من النميمة)

Hudzaifah ﷺ berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba.'"
(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Larangan mengadu domba* (50))

Penjelasan

قَتَّاتٌ berasal dari قَتَّ الْحَدِيْثَ يَقُتُّهُ قَتًّا artinya mengadu domba, قَتَّاتٌ artinya orang yang suka mengadu domba. Ibnu Al-A'rabi menjelaskan, ia adalah orang yang mendengarkan suatu perkataan kemudian ia sampaikan kata-kata itu kepada orang lain.

TIGA GOLONGAN YANG TIDAK AKAN DILIHAT DAN DISUCIKAN OLEH ALLAH PADA HARI KIAMAT

HADITS KE-68:

٦٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلُ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخِطَ، وَرَجُلٌ أَقَامَ سِلْعَتَهُ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَقَالَ: وَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَقَدْ أَعْطَيْتُ بِهَا كَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ رَجُلٌ. ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ٥ باب إثم من منع ابن السبيل من الماء)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang tidak akan dilihat, tidak disucikan oleh Allah pada hari kiamat[30], dan bagi mereka azab yang pedih. Orang memiliki kelebihan air di jalan, namun ia menolak memberikannya kepada musafir. Orang membaiat seorang pemimpin hanya karena tujuan dunia, jika diberi ia senang namun jika tidak diberi ia marah. Dan orang menjual dagangannya setelah Ashar dengan bersumpah (dusta), 'Demi Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, sungguh aku telah membelinya dengan harga sekian dan sekian.' Lalu seseorang memercayainya."

Kemudian Nabi membaca firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya mereka yang menukar janji Allah dan sumpah mereka dengan harga (harta dunia) yang sedikit, mereka tidak

30 Maksudnya, Allah tidak melihat mereka dengan penglihatan rahmat Allah dan tidak pula memuji dan mensucikan mereka. (Abdur Ra'uf Al-Manawi: *Faidhul Qadîr Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 3/333)

mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dan tidak akan melihat mereka pada hari kiamat. Bahkan, tidak akan memaafkan mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih." (Ali Imran: 77)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Masaqah/kesengsaraan"* (42), Bab: *Dosa bagi siapa saja yang menahan seorang musafir dari mendapatkan air* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَلَا يُزَكِّيهِمْ : Tidak memuji dan tidak menyucikan mereka.

فَضْلَ مَاءٍ : Air yang melebihi kebutuhan.

ابْنَ السَّبِيلِ : Musafir.

بَايَعَ إِمَامًا yaitu mengangkat seorang imam terbesar.

أَعْطَيْتَ : Engkau menyerahkan harga barang tersebut kepada si penjual karena sumpahnya. Ayat selengkapnya adalah; "*Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*" (Âli 'Imrân: 77).

لَا خَلَاقَ لَهُمْ : Mereka tidak mendapatkan bagian.

وَلَا يُزَكِّيهِمْ : Allah tidak memuji mereka.

LARANGAN BUNUH DIRI

HADITS KE-69:

٦٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٥٦ باب شرب السم والدواء به وبما يخاف منه)

Abu Hurairah ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa terjun dari gunung untuk bunuh diri maka kelak di neraka jahanam ia akan terus-menerus terjun dari gunung untuk selama-lamanya. Dan barang siapa menenggak racun untuk bunuh diri maka kelak di neraka jahanam racunnya akan terus berada di tangannya dan ia tenggak untuk selama-lamanya. Dan barang siapa bunuh diri dengan besi maka kelak di neraka jahanam besinya akan terus berada di tangannya dan dengannya ia menikam perutnya untuk selama-lamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Meminum racun, berobat dengan racun atau sesuatu yang bisa mencelakakannya* (56))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَرَدَّى : yaitu menjatuhkan diri sendiri.

تَحَسَّى : menenggak.

يَجَأُ : melukainya dengan tangan dan pisau, sama seperti وَضَعَهُ yang berarti ia memukulnya.

HADITS KE-70:

٧٠- حَدِيْثُ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا

لَا يَمْلِكُ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٤٤ باب ما ينهى من السباب واللعن)

Tsabit bin Dhahhak ﷺ, seorang shahabat yang ikut membaiat Nabi di bawah pohon Baiatur Ridhwan, berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa bersumpah dengan sumpah agama selain Islam maka ia sebagaimana yang ia sumpahkan. Dan tidak ada nazar bagi anak Adam terhadap apa yang bukan miliknya. Barang siapa bunuh diri dengan sesuatu di dunia maka ia akan disiksa dengannya pada hari kiamat kelak. Barang siapa mencaci orang mukmin maka sama dengan membunuhnya dan barang siapa menuduh kafir seorang mukmin maka sama dengan membunuhnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Larangan mencela dan melaknat sesama* (44))

HADITS KE-71:

٧١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يَدَّعِي الْإِسْلَامَ: هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلَمَّا حَضَرَ الْقِتَالُ قَاتَلَ الرَّجُلُ قِتَالًا شَدِيْدًا فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الَّذِي قُلْتَ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَإِنَّهُ قَدْ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيْدًا وَقَدْ مَاتَ. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَى النَّارِ قَالَ: فَكَادَ بَعْضُ النَّاسِ أَنْ يَرْتَابَ؛ فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيْلَ إِنَّهُ لَمْ يَمُتْ وَلَكِنَّ بِهِ جِرَاحًا شَدِيْدًا، فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الْجِرَاحِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ، فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ ثُمَّ أَمَرَ بِلَالًا، فَنَادَى فِي النَّاسِ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٨٢ باب إن الله يؤيد الدين بالرجل الفاجر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, beliau bersabda kepada seseorang yang mengaku muslim, 'Orang ini termasuk penghuni neraka.' Saat tiba pertempuran, orang itu bertempur sangat sengit sampai akhirnya terluka. Lalu beliau diberitahu, 'Wahai Rasulullah, orang yang engkau kabarkan termasuk penghuni neraka itu hari ini bertempur sangat sengit dan ia sudah meninggal.' Kemudian beliau bersabda, 'Ia menuju ke neraka.'

Sebagian shahabat hampir meragukannya, hingga tiba-tiba ada berita bahwa orang itu sebenarnya belum meninggal tetapi terluka parah, dan ketika tiba waktu malam ia tidak sabar menanggung lukanya sehingga ia memilih bunuh diri. Kemudian aku kabarkan berita itu kepada Rasulullah maka beliau bersabda, 'Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya.'

Kemudian beliau memerintah Bilal, lalu dia berseru kepada orang-orang, 'Tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim. Dan sungguh, Allah (juga) akan memperkuat din ini dengan orang fajir.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan orang fajir/jahat* (82))

---------------- **Penjelasan** ----------------

شَاذَّةً وَلَا فَاذَّةً : Kata pertama artinya prajurit yang sebelumnya bersama kelompok kemudian memisahkan diri, sementara kata kedua artinya prajurit yang sama sekali tidak berbaur dengan suatu kelompok. Maksudnya, ketika melihat siapapun, ia menghampiri orang tersebut lalu ia bunuh. *Ta'nits* kata ini kemungkinan untuk makna dilebih-lebihkan, seperti kata *'allamah, nassabah*, atau kata sifat untuk kata lain yang tidak disebut, yaitu لَا يَتْرُكُ لَهُمْ نَسَمَةً شَاذَّةً artinya tidaklah ia membiarkan seorang yang bernyawa yang melepaskan diri dari kelompok.

مَا أَجْزَأَ : Betapa mencukupi.

ذُبَابَهُ : Bagian ujung yang digunakan untuk memukul.

تَحَامَلَ : Berpaling.

آنِفًا : Sekarang.

HADITS KE-72:

٧٢- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْتَقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا فَلَمَّا مَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ، وَمَالَ الآخَرُونَ إِلَى عَسْكَرِهِمْ، وَفِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ لَا يَدَعُ لَهُمْ شَاذَّةً وَلَا فَاذَّةً إِلَّا اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ، فَقَالُوْا: مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلَانٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا صَاحِبُهُ. قَالَ: فَخَرَجَ مَعَهُ كُلَّمَا وَقَفَ وَقَفَ مَعَهُ، وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ مَعَهُ. قَالَ: فَجُرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيْدًا، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ، وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى نَفْسِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ آنِفًا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ، فَقُلْتُ: أَنَا لَكُمْ بِهِ، فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ، ثُمَّ جُرِحَ جُرْحًا شَدِيْدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ، فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ فِي الْأَرْضِ، وَذُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ، ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٧٧ باب لا يقول فلان شهيد)

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berhadapan dengan orang-orang musyrik dalam perang dan meletuslah pertempuran. Ketika beliau kembali bergabung dengan pasukannya dan orang-orang musyrik kembali bergabung dengan pasukan mereka, di antara para shahabat ada seorang lelaki yang tidak pernah membiarkan musuhnya lolos dari tebasan pedangnya. Para shahabat berkata, 'Hari ini tiada dari kita yang lebih hebat dari si fulan.' Namun, Rasulullah bersabda, 'Ia termasuk penghuni neraka.' Kemudian ada seorang shahabat yang berkata, 'Saya akan mengikutinya.'"

Sahl melanjutkan, "Shahabat itu selalu menyertainya, setiap kali berhenti ia pun berhenti dan setiap kali bergegas ia pun bergegas. Ia berkata, 'Kemudian orang itu terluka parah, ia berusaha bunuh diri (agar cepat mati). Ia letakkan gagang pedangnya di tanah dan ujungnya ia letakkan pada bagian tengah dadanya. Lalu ia tekan tubuhnya hingga ia mati bunuh diri.'

Lalu shahabat itu menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.'

Beliau bersabda, 'Ada apa gerangan?'

Shahabat itu berkata, 'Laki-laki yang tadi engkau sebutkan termasuk penghuni neraka itu membuat orang-orang membesar-besarkan perihalnya (seakan tak percaya). Lalu aku katakan kepada mereka, 'Aku akan menyertainya untuk kalian.' Aku pun pergi mencarinya. Ternyata ia terluka parah dan berusaha bunuh diri (agar cepat mati). Ia letakkan gagang pedangnya di tanah dan ujungnya ia letakkan pada bagian tengah dadanya, lalu ia tekan tubuhnya hingga ia mati bunuh diri.'

Rasulullah bersabda, 'Sungguh, ada seseorang yang mengerjakan amalan penghuni surga dalam pandangan manusia, padahal ia termasuk penghuni neraka. Dan ada pula seseorang yang mengerjakan amalan penghuni neraka dalam pandangan manusia, padahal ia termasuk penghuni surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Janganlah seseorang mengatakan, "Si fulan mati syahid!"* (77))

HADITS KE-73:

٧٣- حَدِيْثُ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزِعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٠ باب ما ذكر عن بني إسرائيل)

Jundub bin Abdullah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebelum kalian, ada seorang lelaki terluka (di tanganya) hingga membuat ia putus asa. Lantas, ia mengambil pisau dan ia potong tangannya. Darahnya mengucur tanpa henti sampai ia mati. Allah berfirman, *'Hamba-Ku mendahului-Ku terhadap jiwanya maka Aku haramkan surga untuknya.'*"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Penjelasan tentang Bani Israil* (50))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَجَزِعَ : Tidak sabar menghadapi derita.

فَمَا رَقَأَ : Belum berhenti mengalir.

بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ : Yaitu menyegerakan kematian.

LARANGAN KERAS GHULUL (MENCURI GHANIMAH)

HADITS KE-74:

٧٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: افْتَتَحْنَا خَيْبَرَ وَلَمْ نَغْنَمْ ذَهَبًا وَلَا فِضَّةً، إِنَّمَا غَنِمْنَا الْبَقَرَ وَالْإِبِلَ وَالْمَتَاعَ وَالْحَوَائِطَ، ثُمَّ انْصَرَفْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى وَمَعَهُ عَبْدٌ لَهُ يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ، أَهْدَاهُ لَهُ أَحَدُ بَنِي الضِّبَابِ؛ فَبَيْنَمَا هُوَ يَحُطُّ رَحْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ سَهْمٌ عَائِرٌ حَتَّى أَصَابَ ذَلِكَ الْعَبْدَ، فَقَالَ النَّاسُ: هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا فَجَاءَ رَجُلٌ حِينَ سَمِعَ ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِرَاكٍ أَوْ بِشِرَاكَيْنِ، فَقَالَ: هَذَا شَيْءٌ كُنْتُ أَصَبْتُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازى: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kami berhasil menaklukkan Khaibar dan tidak mendapatkan ghanimah berupa emas dan perak, tapi kami mendapatkan ghanimah berupa sapi, unta, barang-barang, dan kebun kurma. Kemudian kami bersama Rasulullah ﷺ pergi menuju Wadil Qura[31] (lembah pedesaan). Ketika itu, Rasulullah bersama seorang hamba bernama Mid'am, hadiah dari salah seorang Bani Dhibab[32]. Saat Mid'am menurunkan pelana unta Rasulullah, tanpa diduga sebuah anak panah misterius berkelabat mengenainya hingga menewaskannya. Para shahabat berkata, 'Selamat, ia syahid.' Namun Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, mantel dari ghanimah perang Khaibar itu yang ia ambil sebelum pembagian, sungguh akan menjadi nyala api yang membakarnya.'

Mendengar sabda Nabi tersebut, seseorang datang membawa satu (atau dua) tali sandal sembari berkata, 'Ini juga saya ambil dari ghanimah sebelum dibagi.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Satu (atau dua) tali sandal ini juga akan menjadi api neraka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

الحَوَائِطُ : kebun-kebun.

وَادِي الْقُرَى : sebuah tempat di dekat Madinah.

سَهْمٌ عَائِرٌ : anak panah yang tidak diketahui siapa yang melesakkannya. Ada yang mengartikan sebagai anak panah yang tidak tepat sasaran.

بِشِرَاكٍ : الشِّرَاكُ Tali sandal di atas bagian kaki.

APAKAH PERBUATAN YANG DILAKUKAN PADA MASA JAHILIYAH MENDAPAT HUKUMAN?

HADITS KE-75:

٧٥- حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنُؤَاخَذُ بِمَا عَمِلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ

(أخرجه البخاري في: ٨٨ كتاب استتابة المرتدين: ١ باب إثم من أشرك بالله)

Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan, "Seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan dihukum atas apa yang pernah kami lakukan pada masa jahiliyah?' Nabi ﷺ menjawab:

'Barang siapa yang baik (konsisten dan tulus) dalam berislam tidak akan dihukum atas apa yang telah diperbuatnya pada masa jahiliyah. Dan barang siapa yang buruk (murtad dan tidak tulus) dalam berislam akan

31 Nama tempat di dekat Madinah.

32 Ia adalah Rifa'ah bin Zaid. Adapun Bani Dhibab adalah nama kabilah. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqlq Musthafa Dib Al-Bugha 4/1547)

dihukum atas apa yang telah ia perbuat, baik pada masa yang pertama (sebelum memeluk Islam) maupun pada masa yang terakhir (setelah keislamannya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang yang murtad diminta untuk bertobat"* (88), Bab: *Berdosa orang yang menyekutukan Allah* (1))

ISLAM, HIJRAH, DAN HAJI BISA MENGHAPUS DOSA-DOSA SEBELUMNYA

HADITS KE-76:

٧٦- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشِّرْكِ كَانُوا قَدْ قَتَلُوا وَأَكْثَرُوا، وَزَنَوْا وَأَكْثَرُوا، فَأَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو إِلَيْهِ لَحَسَنٌ لَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً؛ فَنَزَلَ: (وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ)، وَنَزَلَ: (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٩ سورة الزمر)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Beberapa orang musyrik yang sudah banyak membunuh dan berzina mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan bertanya, "Sungguh, apa yang Anda katakan dan Anda serukan adalah baik. Seandainya Anda memberitahukan kepada kami amalan yang bisa menebus dosa-dosa yang pernah kami perbuat?" Kemudian turun ayat:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ... ﴿٦٨﴾

"Dan mereka yang tidak meminta kepada Ilah yang lain selain Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, dan tidak berzina." (Al-Furqan : 68).

Dan ayat:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, wahai hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap dirinya sendiri (dengan memperturutkan hawa nafsu dan dosa), janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, Allah mengampuni semua dosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Penyayang." (Az-Zumar : 53)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Bab: *Surah Az-Zumar* (39))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.*" (Al-Furqân: 68). ٱلْأَثَامُ artinya balasan dosa. "*Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang'.*" (Az-Zumar: 53)

AMAL ORANG KAFIR YANG MASUK ISLAM

HADITS KE-77:

٧٧- حَدِيْثُ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ أَشْيَاءَ كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَتَاقَةٍ وَصِلَةِ رَحِمٍ، فَهَلْ فِيْهَا مِنْ أَجْرٍ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْلَمْتَ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٢٤ باب من تصدق في الشرك ثم أسلم)

Hakim bin Hizam ﷺ berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang ibadah yang pernah saya lakukan pada masa jahiliyah, seperti sedekah, memerdekakan budak, dan bersilaturahmi, apakah mendapatkan pahala?' Nabi ﷺ bersabda, 'Anda masuk Islam beserta kebaikan yang telah Anda lakukan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Orang yang bersedekah ketika musyrik, kemudian masuk Islam* (24))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَتَحَنَّثُ : aku mengasingkan diri untuk beribadah.

عَتَاقَةٍ : Ia memerdekakan seratus budak di masa Jahiliyah dan menanggung diyat seratus ekor unta.

IMAN YANG JUJUR DAN IKHLAS

HADITS KE-78:

٧٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ: (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ) شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ؛ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ؛ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب قول الله تعالى: ولقد آتينا لقمان الحكمة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Ketika turun ayat (yang artinya): *'Orang-orang yang beriman dan tidak menodai (mencampuri) iman mereka dengan kezaliman, merekalah yang terjamin keamanannya dan mereka yang mendapat hidayah.'* Ayat tersebut benar-benar terasa berat bagi kaum muslimin. Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, adakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri (berbuat dosa)?'

Beliau menjawab, 'Bukan itu yang dimaksud. Zalim yang dimaksud adalah kesyirikan. Tidakkah kalian mendengar nasihat yang diucapkan Luqman kepada putranya, 'Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sungguh, syirik itu adalah kezaliman paling besar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah, "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman."* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Firman Allah ﷻ, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.*" (Al-An'âm: 82)

لَمْ يَلْبِسُوْا : Tidak mencampur.

بِظُلْمٍ : Yaitu dengan kesyirikan.

ALLAH MEMAAFKAN APA YANG TERLINTAS DALAM HATI SELAMA BELUM DIKERJAKAN

HADITS KE-79:

٧٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ١١ باب الطلاق في الإغلاق)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, Allah memaafkan dari umatku apa-apa yang terlintas dalam hati selama belum dikerjakan atau diucapkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak/Perceraian"* (68), Bab: *Talak saat kondisi gelap mata* (11))

SESEORANG BERNIAT KEBAIKAN AKAN DITULIS SEBAGAI KEBAIKAN

HADITS KE-80:

٨٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ، فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣١ باب حسن إسلام المرء)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika keislaman salah seorang dari kalian baik maka setiap satu kebaikan yang ia lakukan akan dicacat untuknya menjadi sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Sedangkan setiap satu dosa yang dilakukannya akan ditulis satu saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Baiknya Islam seseorang* (31))

HADITS KE-81:

٨١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٣١ باب من هم بحسنة أو بسيئة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ meriwayatkan dari Allah ﷻ, beliau bersabda, 'Allah berfirman, 'Sungguh, Allah telah menetapkan kebaikan dan kejelekan kemudian menjelaskan keduanya. Barang siapa berniat berbuat kebaikan namun tidak mengerjakannya maka Allah mencatat untuknya satu kebaikan sempurna. Dan jika ia berniat berbuat kebaikan lalu mengerjakannya maka Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, dan berlipat-lipat lebih dari itu. Dan barang siapa berniat melakukan kejelekan namun tidak sampai mengerjakannya maka Allah mencatat untuknya satu kebaikan sempurna. Dan jika ia berniat melakukan kejelekan lalu mengerjakannya maka Allah mencatatnya sebagai satu kejelekan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kebaikan"* (81), Bab: *Siapa yang berniat kebaikan atau keburukan* (31))

CARA MENGELAKKAN BISIKAN WAS-WAS DALAM KEIMANAN

HADITS KE-82:

٨٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ، وَلْيَنْتَهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Setan akan mendatangi salah seorang di antara kalian dan membisikkan, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?' Sampai ia berbisik, 'Siapa yang menciptakan Rabbmu?' Bila sampai pada pertanyaan ini mohonlah perlindungan kepada Allah dan sudahi segera[33]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Sifat iblis dan bala tentaranya* (11))

HADITS KE-83:

٨٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَبْرَحَ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ؟

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٣ باب ما يكره من كثرة السؤال)

Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia akan selalu bertanya-tanya hingga mereka mengatakan, 'Allah yang menciptakan segala sesuatu, lantas siapa yang menciptakan Allah?"[34]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mencari perlindungan"* (96), Bab: *Larangan banyak bertanya* (3))

NERAKA BAGI ORANG YANG MENGAMBIL HAK ORANG MUSLIM DENGAN SUMPAH PALSU

HADITS KE-84:

٨٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ يَمِينَ صَبْرٍ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ: (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ)

إِلَى آخِرِ الْآيَةِ؛ قَالَ: فَدَخَلَ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: مَا يُحَدِّثُكُمْ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ؟ قُلْنَا: كَذَا

---

33 Janganlah ia meladeninya dan mohonlah perlindungan kepada Allah. Hendaklah ia tahu bahwa setan hanya ingin merusak agama dan akalnya dengan bisikan ini. (*Fathul Bârî* 6/340)

34 Pertanyaan seperti ini batil. Barang siapa dalam hatinya tebersit pertanyaan seperti ini hendaklah melakukan empat hal:
1. Berkata, "Aku beriman kepada Allah."
2. Membaca surat Al-Ikhlash
3. Meludah dari sisi kirinya
4. Mohon perlindungan kepada Allah untuk mengusir bisikan setan.

Hal ini sebagaimana hadits dalam *Shahîh Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 6/2660)

وَكَذا. قَالَ: فِيَّ أُنْزِلَتْ، كَانَتْ لِي بِئْرٌ فِيْ أَرْضِ ابْنِ عَمٍّ لِي. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيِّنَتُكَ أَوْ يَمِينُهُ فَقُلْتُ: إِذًا يَحْلِفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِيءٍ مُسْلِمٍ، وَهُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران ٣ باب إن الذين يشترون بعهد الله)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa bersumpah dusta memaksa untuk mendapatkan harta seorang muslim, akan menghadap Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya." Allah kemudian menurunkan firman-Nya membenarkan hal tersebut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar (membeli) janji Allah dan sumpah dengan harta yang sedikit, mereka tidak akan mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak berkata-kata pada mereka pada hari kiamat dan tidak akan melihat mereka, dan tidak akan memaafkan mereka. Bahkan, bagi mereka siksa yang pedih." (Ali Imran: 77).

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kemudian Asy'ats bin Qais masuk dan bertanya, 'Apa yang diceritakan oleh Abu Abdurrahman kepada kalian?' Kami menjawab, 'Tentang ini dan itu.'

Lalu ia berkata, 'Ayat itu turun mengenai saya. Saya memiliki sebuah sumur di tanah sepupuku—kemudian berselisih. Ketika menghadap Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Buktimu atau sumpahnya.' Saya berkata, 'Kalau begitu, ia akan bersumpah wahai Rasulullah.'

Lalu beliau bersabda, 'Barang siapa bersumpah memaksa untuk mendapatkan harta seorang muslim, padahal sumpahnya dusta maka ia akan menghadap Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Bab: *Surah Ali Imran, "Sesungguhnya, orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah..."* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَنْ حَلَفَ يَمِينَ صَبْرٍ : Orang yang dipaksa bersumpah, atau bersumpah karena gegabah dan berani.

TERBUNUH KARENA MEMBELA HARTA, MATI SYAHID

HADITS KE-85:

٨٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٣٣ باب من قاتل دون ماله)

Abdullah bin Amru ﷺ berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda:

'Barang siapa terbunuh karena membela hartanya maka ia syahid.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang-orang yang terzhalimi"* (46), Bab: *Siapa yang terbunuh karena hartanya* (33))

PEMIMPIN YANG MENIPU RAKYAT MASUK NERAKA

HADITS KE-86:

٨٦- حَدِيْثُ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَهُ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٨ باب من استرعى رعية فلم ينصح)

Ketika Ma'qil bin Yasar ﷺ dijenguk Ubaidullah bin Ziyad saat sakit menjelang kematiannya, ia berkata kepada Ubaidullah, "Aku sampaikan kepadamu satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:'Tiada dari seorang hamba yang dijadikan Allah sebagai pemimpin rakyat namun tidak memedulikan perkara mereka, melainkan ia tidak akan mencium aroma surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Siapa yang memiliki kewenangan urusan rakyat, lantas tidak melaksanakan dengan baik* (8))

Penjelasan

اسْتَرْعَاهُ : memintanya untuk dijaga.

يَحُطْهَا : menjaga dan mengurusnya.

KETIKA AMANAH DAN IMAN DICABUT DARI HATI DAN PETAKA MENIMPA HATI

HADITS KE-87:

٨٧- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ، رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ، حَدَّثَنَا: أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِيْ جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا، قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ، فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِيْ بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا. وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ. وَمَا فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٣٥ باب رفع الأمانة)

Hudzaifah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami tentang dua peristiwa, salah satunya telah saya saksikan dan satu lainnya masih saya nantikan. Beliau menyampaikan, 'Amanah itu turun dalam relung hati para hamba, kemudian mereka mengetahuinya dari Al-Qur'an lalu dari As-Sunah.'

Beliau juga menerangkan bagaimana amanah itu dicabut. Beliau bersabda, 'Seseorang tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya dan meninggalkan bekas seperti setitik noda. Kemudian ia tidur lagi, lalu amanah dicabut kembali dan meninggalkan bekas seperti benjolan, umpama bekas bara yang kamu bolak-balikkan di atas kakimu lalu ia melepuh dan kamu lihat ia tampak melembung padahal di dalamnya tidak ada apa-apa. Di pagi hari, orang-orang mulai berjual beli dan nyaris tak seorang pun yang menunaikan amanah. Lalu tersiar, 'Di Bani Fulan bin Fulan ada laki-laki tepercaya.' Terlontar komentar tentangnya, 'Ia sungguh pintar, ia sungguh tampan, ia sungguh perkasa.' Padahal, dalam hatinya tak ada iman sebiji sawi pun.'

Aku telah melalui suatu masa yang aku tidak peduli kepada siapa di antara kalian aku berjual beli. Jika ia muslim, keislamannya menuntunnya (berlaku amanah) kepadaku. Dan jika ia Nasrani, penguasanya akan menuntunnya (berlaku adil) kepadaku. Adapun hari ini, aku hanya akan berjual beli kepada si Fulan dan si Fulan saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kebaikan"* (81), Bab: *Amanat diangkat* (35))

---------------- **Penjelasan** ----------------

جَذْرٌ : Akar.

اَلْوَكْتُ : Sesuatu yang jatuh mengenai sesuatu yang lain dengan warna yang berbeda, atau hitam sedikit, atau warna baru yang berbeda dengan warna sebelumnya.

اَلْمَجْلُ : Lepuhan yang muncul di tangan akibat pekerjaan seperti pekerjaan menggunakan kapak.

فَنَفِطَ : Membengkak, اِنْتَبَرَ الْجُرْحُ وَانْتَفَطَ artinya luka membengkak dan dipenuhi cairan.

مُنْتَبِرًا membengkak. Abu Ubaid menjelaskan, مُنْتَبِرًا artinya terputus. Makna asal kata ini adalah tinggi, seperti kata *mimbar*, disebut mimbar karena bentuknya tinggi dan khatib naik ke atasnya.

سَاعِيْهِ yaitu walinya.

ISLAM PADA MULANYA ASING DAN AKAN KEMBALI ASING

HADITS KE-88:

٨٨- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الْفِتْنَةِ قُلْتُ: أَنَا كَمَا قَالَهُ، قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ؛ قُلْتُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِيْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالأَمْرُ وَالنَّهْيُ، قَالَ: لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ وَلَكِنْ الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ الْبَحْرُ، قَالَ: لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا، قَالَ: أَيُكْسَرُ أَمْ يُفْتَحُ قَالَ: يُكْسَرُ، قَالَ: إِذًا لاَ يُغْلَقُ أَبَدًا قُلْنَا: أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ؟ قَالَ نَعَمْ، كَمَا أَنَّ دُونَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ، إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيثٍ لَيْسَ بِالأَغَالِيطِ فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ، فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ؛ فَقَالَ: الْبَاب عُمَرُ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٤ باب الصلاة كفارة)

Hudzaifah berkata, "Kami pernah bermajelis bersama Umar, lalu ia berkata, 'Siapa di antara kalian yang masih ingat sabda Rasulullah ﷺ tentang masalah fitnah?' Aku lalu menjawab, 'Aku masih ingat seperti yang

beliau sabdakan.' Umar bertanya, 'Kamu dengar dari beliau atau kamu mendengar perkataan itu dari orang lain?' Aku menjawab, 'Yaitu, fitnah seseorang dalam keluarganya, harta, anak, dan tetangganya. Dan fitnah itu akan terhapus oleh amalan shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar.'

Umar berkata, 'Bukan itu yang aku maksud, tapi fitnah yang dahsyat seperti dahsyatnya air laut.' Hudzaifah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya fitnah itu tidak akan membahayakan engkau. Antara engkau dengannya terhalang oleh pintu yang tertutup.'

Umar bertanya, 'Pintu yang rusak atau terbuka?' Hudzaifah menjawab, 'Rusak.' Umar pun berkata, 'Kalau begitu tidak akan bisa ditutup selamanya.'"

Kami (perawi) bertanya, "Apakah Umar mengerti pintu yang dimaksud?" Hudzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana mengertinya dia bahwa setelah pagi adalah malam hari. Aku telah menceritakan kepadanya suatu hadits yang tidak ada kerancuannya."

Kami takut untuk bertanya kepada Hudzaifah, lalu saya suruh Masruq untuk menanyakannya kepadanya. Hudzaifah lalu menjawab, "Pintu itu adalah Umar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Shalat sebagai penebus kesalahan* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنَّ دُونَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ : Yaitu malam ini lebih dekat dari esok hari.

الْأَغَالِيطَ : Jamak أُغْلُوطَةٌ , الْأُغْلُوطَةُ adalah sesuatu yang digunakan untuk menutupi berbagai permasalahan.

HADITS KE-89:

٨٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْإِيْمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٦ باب الإيمان يأرز إلى المدينة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Iman akan menyebar di Madinah[35] sebagaimana ular yang keluar (mencari makan) lalu masuk ke dalam lubangnya (untuk berlindung)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan kota Madinah"* (9), Bab: *Iman akan bersarang di kota Madinah* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّ الْإِيْمَانَ لَيَأْرِزُ : Yaitu orang-orang beriman bergabung dan menyatu.

كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا : yaitu seperti halnya ular keluar dari sarang untuk mencari makanan, kemudian ketika merasa takut oleh sesuatu, ia segera kembali ke sarang, seperti itu juga iman menyebar di Madinah, di dalam jiwa setiap orang mukmin ada sesuatu yang menuntun ke sana karena kecintaannya kepada penghuni Madinah, Nabi ﷺ.

MERAHASIAKAN KEIMANAN BAGI ORANG YANG TAKUT

HADITS KE-90:

٩٠- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَفَّظَ بِالْإِسْلَامِ

35 Yakni orang-orang mukmin akan berkumpul di Madinah (Abdur Ra'uf Al-Manawi: *Faidhul Qadîr Syarh Al-Jâmi' Ash-Shaghîr* 2/410)

مِنَ النَّاسِ فَكَتَبْنَا لَهُ أَلْفًا وَخَمْسِمِائَةِ رَجُلٍ فَقُلْنَا نَخَافُ وَنَحْنُ أَلْفٌ وَخَمْسِمِائَةٍ فَلَقَدْ رَأَيْتُنَا ابْتُلِينَا حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَلِّي وَحْدَهُ وَهُوَ خَائِفٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد ١٨١ باب كتابة الإمام للناس)

Hudzaifah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tuliskan untukku nama-nama orang yang sudah menyatakan masuk Islam." Maka kami menuliskannya untuk beliau sebanyak 1.500 orang laki-lakl. Kami berkata, "Kami masih merasakan kekhawatiran dengan jumlah kami sebanyak 1.500 itu karena aku pernah melihat betul keadaan kami saat diuji, hingga ada seorang yang shalat sendirian dalam keadaan ketakutan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Surat seorang pemimpin untuk rakyat* (181))

MENDAHULUKAN ORANG YANG LEMAH IMAN

HADITS KE-91:

٩١- حَدِيثُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى رَهْطًا وَسَعْدٌ جَالِسٌ، فَتَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً هُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا، فَقَالَ: أَوْ مُسْلِمًا فَسَكَتُّ قَلِيلاً ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي فَقُلْتُ: مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ فَوَاللهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا فَقَالَ: أَوْ مُسْلِمًا فَسَكَتُّ قَلِيلاً

ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَعْلَمُ مِنْهُ، فَعُدْتُ لِمَقَالَتِي، وَعَادَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا سَعْدُ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١٩ باب إذا لم يكن الإسلام على الحقيقة)

Sa'd ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan makanan kepada *rahthan* (beberapa orang)[36] dan saat itu Sa'd sedang duduk. Tetapi, beliau tidak memberi makanan tersebut kepada seorang lelaki,[37] padahal orang tersebut yang paling berkesan bagiku di antara mereka yang ada.[38] Maka, aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan si fulan? Sungguh aku melihat dia sebagai seorang mukmin." Nabi membalas, "Atau dia muslim?"

Kemudian aku terdiam sejenak dan aku terdorong untuk lebih memastikan apa yang dimaksud beliau. Maka, aku ulangi ucapanku, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan si fulan? Sungguh aku memandangnya sebagai seorang mukmin." Nabi membalas, "Atau dia muslim?"

Lalu aku terdorong lagi untuk lebih memastikan apa yang dimaksudnya hingga aku ulangi lagi pertanyaanku. Lalu Nabi bersabda, "Wahai Sa'd, sesungguhnya aku juga ingin memberi kepada orang tersebut. Namun, aku lebih mendahulukan memberi kepada yang lainnya daripada memberinya, karena aku takut kalau Allah akan mencampakkannya ke neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Apabila masuk Islam bukan karena kemauan yang benar* (19))

36 Kelompok yang berjumlah maksimal 9 orang.
37 Lelaki tersebut bernama Ju'ail bin Suraqah Adh-Dhamari (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/18)
38 Yang paling baik dan benar akidahnya (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 1/18)

--------------- Penjelasan ---------------

خَشْيَةَ أَنْ يَكُبَّهُ اللهُ فِي النَّارِ yaitu karena takut Allah melemparkannya ke neraka dalam kondisi tertelungkup.

BUKTI KENYATAAN TERHADAP SUATU DALIL MEMBUAHKAN KETENANGAN HATI

HADITS KE-92:

٩٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: (رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي) وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ؛ وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُوْلَ مَا لَبِثَ يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١١ باب قوله عز وجل: ونبئهم عن ضيف إبراهيم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kami lebih patut untuk ragu dibanding Ibrahim ketika dia berkata, 'Ya Rabbku, tunjukkan kepadaku bagaimana caranya Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati.' Allah berfirman, 'Apakah kamu tidak beriman (belum yakin)?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi untuk memantapkan hatiku.' Dan semoga Allah merahmati Nabi Luth ﷺ yang telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Dan seandainya aku dipenjara dan mendekam di dalamnya dalam masa tertentu sebagaimana Nabi Yusuf ﷺ mengalaminya, tentu aku sudah bersegera memenuhi permintaan (orang yang akan membebaskan aku)." (Al-Baqarah: 260)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah, "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim."* (11))

--------------- Penjelasan ---------------

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ : yaitu, keraguan mustahil bagi Ibrahim ﷺ, andai keraguan dialami para nabi, tentu aku yang lebih berhak ragu daripada Ibrahim. Seperti yang kalian ketahui, Ibrahim tidak ragu. Karena aku tidak meragukan kuasa Allah untuk menghidupkan, maka Ibrahim lebih berhak tidak ragu.

رُكْنٌ شَدِيدٌ yaitu Allah Ta'ala.

وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُوْلَ مَا لَبِثَ يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ yaitu tentu aku bersegera memenuhi panggilan untuk keluar dari penjara kala aku meminta untuk dibebaskan. Muhyissunnah berkata, "Nabi ﷺ menyebut Yusuf sebagai orang sabar karena ia tidak buru-buru meminta dikeluarkan dari penjara kala utusan raja datang menemuinya, tidak seperti tindakan pelaku kejahatan ketika diampuni, meski Yusuf sudah lama mendekam dalam penjara. Bahkan, yang ia katakan adalah, '*Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya.*' (Yûsuf: 50) Yusuf bermaksud ingin menegakkan hujah terkait penahanan terhadap dirinya yang dilakukan secara semena-mena'."

KEISTIMEWAAN NABI MUHAMMAD ﷺ DAN WAJIB MENGIMANINYA

HADITS KE-93:

٩٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ

إِلاَّ أُعْطِيَ مَامِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ١ باب كيف نزول الوحي وأول ما نزل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah diberi keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak diberikan kepada manusia lainnya sehingga orang-orang beriman kepadanya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah turunkan kepadaku. Maka, aku berharap bahwa aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Bagaimana turunnya wahyu dan wahyu apa yang pertama kali turun* (1))

HADITS KE-94:

٩٤- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ، رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣١ باب تعليم الرجل أمَته وأهله)

Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah telah bersabda ﷺ: "Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali lipat. Seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ dan seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya. Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita, lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya. Maka, baginya dua pahala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Mengajarkan ilmu kepada hamba sahaya dan keluarganya* (31))

AKAN TURUN NABI ISA ﷺ UNTUK MENEGAKKAN SYARIAT NABI MUHAMMAD ﷺ

HADITS KE-95:

٩٥- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٠٢ باب قتل الخنزير)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh tidak lama lagi akan segera turun Ibnu Maryam (Isa ﷺ) yang akan menjadi hakim yang adil, menghancurkan salib, membunuh babi, membebaskan jizyah dan harta benda melimpa ruah sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya."[39]

39 Harta menjadi banyak, turun keberkahan, dan kebaikan di

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual-beli"* (34), Bab: *Membunuh babi* (102))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَيُوشِكَنَّ : Hampir.

حَكَمًا : Berhukum dengan syariat ini.

اَلْمُقْسِطُ : Adil.

يَكْسِرُ الصَّلِيْبَ : Mematahkan salib secara hakiki dan membantah pengagungan kaum Nasrani terhadap dirinya.

وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ : Tidak menerima jizyah, dan tidak menerima apapun dari orang-orang kafir selain Islam.

وَيَفِيضُ الْمَالُ : Harta benda kian banyak, berkah turun, dan kebaikan kian banyak karena keadilan dan tidak adanya kezaliman.

حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ : Sehingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya, karena terlalu banyaknya dan masing-masing sudah merasa cukup dengan harta yang dimiliki.

HADITS KE-96:

٩٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٩ باب نزول عيسى ابن مريم عليهما السلام)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana sikap kalian jika Isa bin Maryam ﷺ turun di tengah-tengah kalian dan menjadi imam kalian?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Turunnya Isa bin Maryam* ﷺ (49))

muka bumi sebab keadilan dan tidak adanya kezaliman di dalamnya. Saking banyaknya harta, setiap orang merasa cukup dengan apa yang ia miliki. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Musthafa Dib Al-Bugha 2/774)

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ : yaitu di dalam shalat, Isa a.s. mengikuti imam tersebut.

KETIKA KEIMANAN TAK LAGI DITERIMA

HADITS KE-97:

٩٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ثُمَّ قَرَأَ الآيَة

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦ سورة الأنعام: ٩ باب هلمّ شهداءكم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila matahari telah terbit dari barat dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah saat ketika keimanan tidak berguna bagi dirinya. Lalu beliau membaca ayat (yang berkenaan dengan hal itu)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), surah Al-An'am (6), Bab: *"Katakanlah: Bawalah ke mari saksi-saksi kamu..."* (9))

HADITS KE-98:

٩٨- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ، فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيْنَ

تَذْهَبُ هَذِهِ. قَالَ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّهَا تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا ثُمَّ قَرَأَ (ذَلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَهَا)

(أخرجه البخاري في:٧٩ كتاب التوحيد: ٢٢ باب وكان عرشه على الماء وهو رب العرش العظيم)

Abu Dzar mengisahkan, "Aku masuk masjid ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk. Ketika matahari terbenam, beliau bertanya, 'Wahai Abu Dzar, tahukah engkau ke manakah matahari ini pergi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya matahari ini pergi meminta izin untuk bersujud sehingga diizinkan. Seolah-olah dikatakan kepadanya, 'Kembalilah engkau dari tempat engkau datang,' maka ia muncul di sebelah baratnya.' Kemudian beliau membaca, '(Itulah tempat tinggalnya)'."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (79), Bab: *Bahwasannya, arasy Allah berada di atas air, dan Dia pemilik arasy Yang Maha-agung* (22))

KRONOLOGI TURUNNYA WAHYU PERTAMA

HADITS KE-99:

٩٩- حَدِيثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِىءَ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ، وَهُوَ التَّعَبُّدُ، اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ؛ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ، قَالَ: مَا أَنَا بِقَارِيءٍ، قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيءٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِيءٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُفُ فُؤَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ، فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي. فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِخَدِيجَةَ، وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ: لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي. فَقَالَتْ خَدِيجَةُ: كَلاَّ وَاللهِ، مَا يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ. فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ، وَكَانَ امْرَءًا تَنَصَّرَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيَّ فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ

فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَبَرِ مَا رَأَى فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللهُ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَذَعًا، لَيْتَنِي أَكُونُ

حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمكَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ؟ قَالَ نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِيَ، وَإِنْ يُدْرِكْنِي يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا

(أخرجه البخاري في: ١ كتاب بدء الوحي: ٣ باب حدثنا يحيى ابن بكير)

Aisyah (ibu kaum mukminin) berkata, "Permulaaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah melalui mimpi yang benar dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya Shubuh. Kemudian beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu beliau memiiih gua Hira dan *bertahannuts*, yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk *bertahannuts* kembali.

Kemudian beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang *Al-Haq*[40] saat beliau di gua Hira. Malaikat datang seraya berkata, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Nabi menjelaskan, 'Maka malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Maka malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah.' Beliau menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi, 'Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah.'

Nabi lantas kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khuwailidh seraya berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya.

Lalu beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah, 'Aku mengkhawatirkan diriku.' Maka, Khadijah berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi, menolong fakir miskin, menghormati tamu dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah.'

Khadijah kemudian mengajak beliau untuk bertemu dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah yang beragama Nasrani di masa Jahiliyah. Dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani serta menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu, Waraqah sudah tua dan matanya buta.

Khadijah berkata, 'Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini.' Waroqoh berkata, 'Wahai putra saudaraku, apa yang telah kamu alami?' Maka, Rasulullah pun menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waraqah berkata, 'Itu adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu.'

Rasulullah bertanya, 'Apakah aku akan diusir mereka?' Waraqah menjawab, 'Iya, karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi). Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti

40 Al-Haq maksudnya wahyu

aku akan menolongmu dengan segenap kemampuanku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal diturunkannya wahyu"* (1), Bab: *Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَرَقُ الصُّبْحِ : فَلَقُ الصُّبْحِ artinya cahaya Shubuh muncul. Ini hanya dikatakan untuk sesuatu yang sudah jelas.

غَارُ حِرَاءٍ : Gua Hira. Hira adalah sebuah gunung terletak sejauh kurang lebih 3 mil dari Makkah, adanya di sebelah bagi yang pergi menuju ke arah Mina, dan غَارٌ adalah lubang yang ada di gunung (gua).

فَيَتَحَنَّثُ : Ini termasuk salah satu *fi'il* yang berarti menarik diri, maksudnya si pelaku menjauhkan diri dari sumber pekerjaan tersebut, sama seperti kata تَأَثَّمَ dan تَحَرَّبَ yang berarti menjauhi dosa, dengan demikian makna يَتَحَنَّثُ adalah menjauhi diri dari pelanggaran.

حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ : Yaitu wahyu.

فَغَطَّنِي : Yaitu mendekap dan merangkul saya.

حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدُ : Yaitu dekapannya membuat saya sangat lelah.

اَلْعَلَقُ : Darah beku, seperti kata اَلْعَلَقَةُ yang menjadi cikal bakal bayi.

اَلرَّوْعُ : takut.

وَتَحْمِلُ الْكَلَّ : Orang yang tidak hanya mengurus diri sendiri.

وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ : Yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang lain yang tidak mereka dapatkan dari selainmu, kata كَسَبَ memerlukan satu obyek (*maf'ul*), seperti kata كَسَبْتُ الْمَالَ (saya mendapatkan harta), dan juga dua obyek, seperti كَسَبْتُ غَيْرِي اَلْمَالَ (saya membuat orang lain mendapatkan harta), dan kata dalam hadits ini termasuk bagian yang kedua ini.

وَتَقْرِي الضَّيْفَ : Yaitu engkau mempersiapkan makanan dan jamuan untuk tamu.

وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ : Yaitu berbagai peristiwa kebenaran.

اَلنَّامُوسُ : penjaga rahasia.

جَذَعًا : اَلْجَذَعُ adalah hewan kecil, kata ini juga secara majaz digunakan untuk manusia, maksudnya; andai saja aku ini masih muda kala kenabianmu muncul, agar aku bersungguh-sungguh dalam membelamu.

مُؤَزَّرًا : kuat sekali.

HADITS KE-100:

١٠٠- حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ، فَقَالَ فِي حَدِيثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَرُعِبْتُ مِنْهُ، فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: زَمِّلُونِي، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ) إِلَى قَوْلِهِ: (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) فَحَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ

(أخرجه البخاري في: ١ كتاب بدء الوحي: ٣ باب حدثنا يحي ابن بكير)

Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ ceritakan: "Ketika sedang berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku memandang ke arahnya dan ternyata malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang seraya berkata, 'Selimuti aku. Selimuti aku.' Maka, Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu, '(Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah, (dan berhala-berhala

tinggalkanlah).' Sejak saat itu, wahyu terus turun berkesinambungan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal diturunkannya wahyu"* (1), Bab: *Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair* (3))

Penjelasan

فَتْرَةُ الْوَحْيِ : Wahyu tertahan tidak kunjung turun.

فَرُعِبْتُ مِنْهُ : Aku merasa takut kepadanya.

اَلْمُدَّثِّرُ : اَلتَّدْثِيْرُ dan اَلتَّزْمِيْلُ artinya sama, yaitu berselimut.

اَلرِّجْزُ : Dosa.

فَحَمِيَ : Membanyak.

HADITS KE-101:

١٠١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ عَنْ يَحْيَ بْنِ كَثِيرٍ، سَأَلْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمنِ عَنْ أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ يأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُلْتُ يَقُوْلُوْنَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ فَقَالَ أَبُو سَلَمَةَ سَأَلْتُ جَابِرَ بنَ عَبْدِ اللهِ عَنْ ذَلِكَ، وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِي قُلْتَ، فَقَالَ جَابِرٌ لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُودِيتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا، وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا؛ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا، فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُونِي وَصُبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ فَدَثَّرُونِي وَصَبُّوا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا، قَالَ فَنَزَلَتْ (يأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٧٤ سورة المدثر: باب حدثنا يحيى)

Hadits Jabir bin Abdullah. Yahya bin Abu Katsir bertanya kepada Abu Salamah bin Abdurrahman mengenai ayat Al-Qur`an yang pertama kali turun. Maka, ia pun menjawab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ①

"Hai orang yang berselimut." (Al-Muddatssir: 1).

Aku berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa yang pertama kali turun adalah:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ①

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan." (Al-Alaq: 1).

Maka, Abu Salamah menjelaskan, "Aku pernah menanyakan hal itu pada Jabir bin Abdullah ﷺ. Dan aku juga mengatakan seperti apa yang kamu katakan. Namun, Jabir berkata, 'Aku tidak akan menceritakan kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Aku berdiam diri di gua Hira. Setelah selesai, aku pun beranjak keluar dan tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggilku. Maka, aku pun menoleh ke sebelah kananku, tapi aku tidak melihat siapa-siapa. Ke sebelah kiri juga aku tidak melihat seorang pun. Kuarahkan pandanganku ke depan juga tidak ada seorang pun yang terlihat. Akhirnya aku menoleh ke belakang, tapi aku juga tidak melihat siapa-siapa. Lalu aku mengangkat kepalaku dan ternyata aku melihat sesuatu di atas langit. Setelah itu, aku segera mendatangi Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku dan tuangkanlah air dingin pada tubuhku.'

Pada saat itulah, diturunkanlah ayat ini padaku:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنذِرْ ② وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ③

'Hai orang yang berselimut. Bangunlah dan berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah.'" (Al-Muddatssir: 1-3)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), surat: Al Muddatsir (74), Bab: *Yahya telah menceritakan kepada kami*).

ISRA' MI'RAJ

HADITS KE-102:

١٠٢- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَفَرَجَ عَنْ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهُ فِيْ صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيْلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ افْتَحْ، قَالَ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا جِبْرِيْلُ، قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ قَالَ: نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَوَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ؛ فَلَمَّا فَتَحَ عَلَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ، عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ، قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ؛ فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِخَازِنِهَا افْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ؛ فَفَتَحَ.

قَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِيْ السَّمٰوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَازِلُهُمْ؛ غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِيْ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَإِبْرَاهِيمَ فِيْ السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَنَسٌ، فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيْلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِدْرِيسَ قَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ؛ قُلْتُ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا مُوسَى ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ؛ قُلْتُ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا عِيسَى ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالِابْنِ الصَّالِحِ؛ قُلْتُ: مَنْ هَذَا قَالَ: هَذَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ، فَفَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِيْنَ صَلَاةً، قَالَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعَنِيْ فَوَضَعَ شَطْرَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ: وَضَعَ شَطْرَهَا؛ فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذَلِكَ، فَرَاجَعْتُهُ، فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبَّكَ، فَقُلْتُ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّي ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى انْتَهَى بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى،

وَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا حَبَايِلُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١ باب كيف فرضت الصلاة: في الإسراء)

Abu Dzar menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Saat aku di Mekah, atap rumahku terbuka. Tiba-tiba datang malaikat Jibril, lalu dia membelah dadaku kemudian mencucinya dengan menggunakan air zamzam. Dibawanya pula bejana terbuat dari emas berisi hikmah dan iman, lalu dituangnya ke dalam dadaku dan menutupnya kembali. Lalu dia memegang tanganku dan membawaku menuju langit dunia.

Tatkala aku sudah sampai di langit dunia, Jibril berkata kepada malaikat penjaga langit, 'Bukalah.'

'Siapa?' tanya malaikat penjaga langit.

'Jibril,' jawab Jibril.

'Apakah kamu bersama orang lain?'

Jibril menjawab, 'Ya, aku bersama Muhammad ﷺ.'

Penjaga itu bertanya lagi, 'Apakah dia diutus sebagai rasul?'

Jibril menjawab, 'Benar.'

Ketika dibuka dan kami sampai di langit dunia, ketika itu ada seseorang yang sedang duduk. Di sebelah kanan orang itu ada sekelompok manusia begitu juga di sebelah kirinya. Apabila dia melihat sekelompok orang yang di sebelah kanannya, ia tertawa. Dan bila melihat ke kirinya, ia menangis. Lalu orang itu berkata, 'Selamat datang Nabi yang saleh dan anak yang saleh.'

Aku pun bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

Jibril menjawab, 'Dialah Adam ﷺ. Adapun orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah ruh-ruh anak keturunannya. Mereka yang ada di sebelah kanannya adalah para ahli surga, sedangkan yang di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Jika dia memandang ke sebelah kanannya, dia tertawa. Dan bila memandang ke sebelah kirinya, dia menangis.'

Kemudian aku dibawa menuju ke langit kedua. Jibril lalu berkata kepada penjaganya seperti terhadap penjaga langit pertama. Maka langit pun dibuka."

Anas menjelaskan, "Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan bahwa pada tingkatan langit-langit itu beliau bertemu dengan Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim. Beliau tidak menceritakan kepadaku keberadaan mereka di langit tersebut, kecuali bahwa beliau bertemu Adam di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam."

Anas melanjutkan, "Ketika Jibril berjalan bersama Nabi, ia melewati Idris. Maka, Idris pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

'Dialah Idris,' jawab Jibril.

Lalu aku berjalan melewati Musa. Ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang saleh dan saudara yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

'Dialah Musa,' jawab Jibril.

Kemudian aku berjalan melewati Isa, dan ia pun berkata, 'Selamat datang saudara yang saleh dan Nabi yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

'Dialah Isa,' jawab Jibril.

Kemudian aku melewati Ibrahim dan ia pun berkata, 'Selamat datang Nabi yang saleh dan anak yang saleh.'

Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah dia?'

Jibril menjawab, 'Dialah Ibrahim ﷺ.'"

Nabi ﷺ bersabda, 'Kemudian aku di-mi'raj-kan hingga sampai ke suatu tempat yang aku dapat mendengar suara pena yang menulis. Kemudian Allah mewajibkan kepada umatku shalat sebanyak lima puluh kali. Maka, aku pergi membawa perintah itu hingga aku berjumpa dengan Musa. Ia lantas bertanya, 'Apa yang Allah perintahkan untuk umatmu?'

'Shalat lima puluh kali,' jawabku.

Lalu dia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tidak akan sanggup.'

Maka aku kembali dan Allah mengurangi setengahnya. Aku kemudian kembali menemui Musa dan aku katakan bahwa Allah telah mengurangi setengahnya. Namun, ia berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu karena umatmu tidak akan sanggup.'

Aku lalu kembali menemui Allah dan Allah kemudian mengurangi setengahnya lagi. Kemudian aku kembali menemui Musa, ia lalu berkata, 'Kembalilah kepada Rabbmu, karena umatmu tetap tidak akan sanggup.'

Maka aku kembali menemui Allah. Allah lalu berfirman, 'Lima ini adalah sebagai pengganti dari lima puluh. Tidak ada lagi perubahan keputusan di sisi-Ku.'

Maka aku kembali menemui Musa dan ia kembali berkata, 'Kembailah kepada Rabb-Mu.'

Aku katakan, 'Aku malu kepada Rabbku.'

Jibril lantas membawaku hingga sampai di Sidratul Muntaha yang diselimuti dengan warna-warni yang aku tidak tahu benda apakah itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dalamnya banyak kubah-kubah terbuat dari mutiara dan tanahnya dari minyak kesturi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Bagaimana diwajibkan shalat ketika Isra'* (1))

Penjelasan

فُرِجَ : Dibuka.

فَفَرَجَ : Membelah.

فَعَرَجَ : Naik.

أَسْوِدَةٌ : Orang-orang, jamak سَوَادٌ sama seperti kata أَزْمِنَةٌ jamak kata زَمَانٌ .

قِبَلَ (*qibala*): Arah.

نَسَمُ : Jamak نَسَمَةٌ artinya nyawa.

ظَهَرْتُ : Naik.

لِمُسْتَوَى : Sebuah tempat menonjol yang diduduki, huruf lam di sini untuk makna *'illah* (alasan), artinya saya mendaki untuk naik ke tempat tinggi.

صَرِيفَ الأَقْلَامِ : Suara pena saat para malaikat menulis takdir-takdir Allah yang disalin dari Lauhul Mahfuzh.

سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى : *Sidr* adalah pohon bidara, *sidratul muntaha* adalah sebuah pohon di bagian paling atas surga, inilah batas terakhir alam makhluk pertama dan yang kemudian, alam makhluk tidak melampaui batas ini.

حَبَايِلُ : Sejumlah imam menyebutkan, kata ini salah tulis, yang benar adalah الْجَنَابِذُ , dan *janabidz* adalah kubah, bentuk tunggalnya *janbadzah*.

وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ : Tanah surga baunya seperti aroma kasturi.

HADITS KE-103:

١٠٣- حَدِيثُ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ، وَذَكَرَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ، فَأُتِيتُ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُلِيءَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَشُقَّ مِنَ النَّحْرِ إِلَى مَرَاقِّ الْبَطْنِ، ثُمَّ غُسِلَ الْبَطْنُ

بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ مُلِيءَ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، وَأُتِيتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ دُونَ الْبَغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ، الْبُرَاقُ، فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيْلُ؛ قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ؛ قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ؛ فَأَتَيْتُ عَلَى آدَمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ، فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ؛ فَأَتَيْتُ عَلَى عِيسَى وَيَحْيَى فَقَالَا: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّالِثَةَ قِيلَ: مَنْ هَذَا قِيلَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَأَتَيْتُ يُوسُفَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، قَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قِيلَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قِيلَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى إِدْرِيسَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ مَرْحَبًا مِن أَخٍ وَنَبِيٍّ فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنَا عَلَى هرُونَ، فَسَلَّمتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ فَأَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قِيلَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ المَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى مُوسَى فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيٍّ، فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكَى، فَقِيلَ: مَا أَبْكَاكَ فَقَالَ: يَا رَبِّ هَذَا الْغُلَامُ الَّذِي بُعِثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخلُ مِنْ أُمَّتِي فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا قِيلَ: جِبْرِيْلُ، قِيلَ: مَنْ مَعَكَ قِيلَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْتُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِكَ مِنِ ابْنٍ وَنَبِيٍّ فَرُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ وَرُفِعَتْ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، فَإِذَا نَبِقُهَا كَأَنَّهُ قِلَالُ هَجَرٍ وَوَرَقُهَا كَأَنَّهُ آذَانُ الْفُيُولِ، فِيْ أَصْلِهَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ، نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جِئْتُ مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ قُلْتُ: فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً، قَالَ أَنَا أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ، عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، وَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَسَلْهُ، فَرَجَعْتُ فَسَأَلْتُهُ، فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، ثُمَّ ثَلَاثِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عِشْرِينَ، ثُمَّ مِثْلَهُ، فَجَعَلَ عَشْرًا، فَأَتَيْتُ مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَجَعَلَهَا خَمْسًا، فَأَتَيْتُ مُوسَى، فَقَالَ: مَا صَنَعْتَ قُلْتُ: جَعَلَهَا خَمْسًا، فَقَالَ مِثْلَهُ،

قُلْتُ: سَلَّمْتُ بِخَيْرٍ، فَنُودِيَ إِنِّي قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي وَأَجْزِي الْحَسَنَةَ عَشْرًا

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Malik bin Sha'sha'ah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Ketika aku berada di sisi Baitullah, antara tidur dan sadar," beliau melanjutkan, "Ada seorang lelaki di antara dua laki-laki yang datang kepadaku membawa baskom terbuat dari emas yang dipenuhi dengan hikmah dan iman. Orang itu lantas membelah badanku dari atas dada hingga bawah perut, lalu dia mencuci perutku dengan air zamzam kemudian mengisinya dengan hikmah dan iman.

Kemudian aku diberi seekor hewan tunggangan putih yang lebih kecil daripada baghal, tapi lebih besar dibanding keledai. Tunggangan itu bernama Al-Buraq. Maka, aku berangkat bersama Jibril, hingga sampai di langit dunia. Lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang, sebaik-baik orang yang datang telah tiba.'

Kemudian aku menemui Adam ﷺ dan memberi salam kepadanya. Dia lantas berkata, '(Ucapan) selamat datang bagimu dari anak keturunan dan nabi.' Kemudian kami naik ke langit kedua lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang.'

Lalu aku menemui Isa dan Yahya ﷺ. Keduanya berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Kemudian kami naik ke langit ketiga lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang.'

Lalu aku menemui Yusuf ﷺ dan memberi salam kepadanya. Dia lantas berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Kemudian kami naik ke langit keempat lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang.'

Lalu aku menemui Idris ﷺ dan memberi salam kepadanya. Dia lalu berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Kemudian kami naik ke langit kelima lalu ditanyakan, 'Siapakah ini.' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang.'

Lalu aku menemui Harun ﷺ dan memberi salam kepadanya. Dia kemudian berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Kemudian kami naik ke langit keenam lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang.'

Kemudian aku menemui Musa عليه السلام dan memberi salam kepadanya. Dia lalu berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Ketika aku sudah selesai, tiba-tiba dia menangis. Lalu ditanyakan, 'Mengapa kamu menangis?' Musa menjawab, 'Ya Rabb, anak ini yang diutus setelah aku. Umatnya akan masuk surga dengan kedudukan lebih utama dibanding siapa yang masuk surga dari umatku.'

Kemudian kami naik ke langit ketujuh lalu ditanyakan, 'Siapakah ini?' Jibril menjawab, 'Jibril.' Ditanyakan lagi, 'Siapa orang yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Ditanyakan lagi, 'Apakah dia telah diutus?' Jibril menjawab, 'Ya.' Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya dan ini sebaik-baiknya kedatangan orang yang datang.'

Kemudian aku menemui Ibrahim عليه السلام dan memberi salam kepadanya. Lalu dia berkata, 'Selamat datang bagimu dari saudara dan nabi.' Kemudian ditampakkan Al-Baitul Makmur kepadaku. Aku bertanya kepada Jibril, lalu dia menjawab, 'Ini adalah Al-Baitul Makmur. Setiap hari, ada 70 ribu malaikat mendirikan shalat di sana. Jika mereka keluar (untuk pergi shalat), tidak ada satu pun dari mereka yang kembali.'

Kemudian diperlihatkan kepadaku Sidratul Muntaha yang ternyata bentuknya seperti kubah dengan daun jendelanya laksana telinga-telinga gajah. Di dasarnya ada empat sungai yang berada di dalam (disebut Bathinan) dan di luar (Zhahiran). Aku bertanya kepada Jibril, maka dia menjawab, 'Adapun Bathinan berada di surga, sedangkan Zhahiran adalah An-Nail dan Al-Furat (dua nama sungai di surga).'

Kemudian diwajibkan atasku shalat lima puluh kali. Aku menerimanya hingga Musa عليه السلام menemuiku dan bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?' Aku jawab, 'Aku diwajibkan shalat lima puluh kali.' Musa berkata, 'Akulah orang yang lebih tahu tentang manusia daripada kamu. Aku sudah berusaha menangani Bani Israil dengan sungguh-sungguh. Dan umatmu tidak akan sanggup melaksanakan kewajiban shalat itu. Maka itu kembalilah kamu kepada Rabbmu dan mintalah (keringanan).'

Maka aku meminta keringanan lalu Allah memberiku 40 kali shalat. Lalu aku menerimanya dan Musa kembali menasihatiku agar meminta keringanan lagi. Kemudian kejadian berulang seperti itu (nasihat Musa) hingga dijadikan 30 kali.. Lalu kejadian berulang seperti itu lagi hingga dijadikan 20 kali. Kemudian kejadian berulang lagi hingga menjadi 10. Lalu aku menemui Musa dan dia kembali berkata seperti tadi hingga dijadikan lima waktu.

Aku kemudian menemui Musa dan dia bertanya, 'Apa yang kamu dapatkan?' Aku jawab, 'Telah ditetapkan lima waktu.' Dia pun berkata seperti tadi lagi. Aku katakan, 'Aku telah menerimanya dengan baik.' Tiba-tiba ada suara yang berseru, "Sungguh, Aku telah putuskan kewajiban dariku ini dan Aku telah ringankan untuk hamba-hamba-Ku. Dan Aku akan balas setiap satu kebaikan (shalat) dengan sepuluh balasan (pahala).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Zikirnya Para Malaikat* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَرَاقٌ : Asalnya مَرَاقِقُ yaitu bagian bawah perut dan kulit yang lembek.

الْبُرَاقُ : Berasal dari akar kata اَلْبَرْقُ yang berarti kilat, karena jalannya yang sangat cepat.

فَرُفِعَ : Ditampakkan, yaitu Baitul Ma'mur yang disebut sebagai *dhurrah*, disingkap, ia tepat berada di arah Ka'bah, tempat ini diramaikan oleh para malaikat.

نَبِقُهَا : *Nabaq* adalah buah pohon bidara, bentuk tunggalnya *nabqah*, buah ini sangat mirip anggur sebelum memerah.

قِلَالُ هَجَرٍ : اَلْقِلَالُ jamak قُلَّةٌ yaitu buyung besar, wadah ini terkenal di Hijaz.

هَجَرٌ: sebuah perkampungan di dekat Madinah, bukan Hajar Bahrain, tempat ini dikenal sebagai penghasil buyung, satu buyung memuat satu timba air, disebut *qullah* karena bejana ini diangkat dan dibawa.

HADITS KE-104:

١٠٤- حَدِيْثُ ابنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي؛ مُوسَى، رَجُلاً آدَمَ طُوَالاً جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ؛ وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلاً مَرْبُوعًا، مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبِطَ الرَّأْسِ، وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ، وَالدَّجَّالَ فِيْ آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللهُ إِيَّاهُ، فَلاَ تَكُنْ فِيْ مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pada malam di-*Isra'*-kan, aku melihat Musa ﷺ, seorang yang berkulit sawo matang, berbadan tinggi, dan rambutnya keriting bagaikan orang Syanu'ah.[41] Aku juga melihat Isa sebagai seorang yang berdada bidang, posturnya tegap atau kekar, kulitnya merah agak keputih-putihan, dan rambutnya ikal. Aku juga melihat Malik, malaikat penunggu neraka dan Dajjal. Semuanya Allah perlihatkan kepadaku sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.

... فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ... ﴿٢٣﴾

'Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Qur'an itu).'" (As-Sajdah: 23).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan âmîn dan para malaikat berada di langit* (7))

Penjelasan

آدَمَ : Coklat.

اَلطُّوَالُ : Panjang.

جَعْدًا : جَعْدُ الشَّعْرِ artinya rambut melengkung dan mengkerut (ikal), kebalikan dari rambut lurus.

شَنُوءَةَ : Tinggi postur dan warna kecoklatan kulitnya mirip orang-orang Syanuah, sebuah kabilah dari Qahthan.

مَرْبُوعًا : Tidak jangkung juga tidak pendek.

مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ : Warna kulitnya cenderung merah bercampur putih, tidak terlalu merah dan tidak juga terlalu putih.

سَبِطَ الرَّأْسِ : Rambutnya lurus.

مِرْيَةٍ : Ragu.

HADITS KE-105:

١٠٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَذَكَرُوا الدَّجَّالَ أَنَّهُ قَالَ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَمْ أَسْمَعْهُ وَلَكِنَّهُ قَالَ أَمَّا مُوسَى كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ إِذِ انْحَدَرَ فِيْ الْوَادِي يُلَبِّي

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٠ باب التلبية إذا انحدر في الوادي)

Hadits Ibnu Abbas. Mujahid berkata, "Kami pernah bersama Ibnu Abbas ﷺ lalu orang-

---

41 Syanu'ah: Kabilah dari Qahthan

orang menyebut tentang Dajjal. Beliau ﷺ menceritakan bahwa di antara kedua mata Dajjal tertulis kata 'kafir.' Maka, Ibnu Abbas berkata, 'Aku belum pernah mendengarnya. Akan tetapi, beliau bersabda, 'Adapun Musa عليه السلام, seolah aku melihatnya ketika menuruni lembah sambil bertalbiyah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Kalimat talbiyah ketika berada di lembah* (30))

HADITS KE-106:

١٠٦- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ رَأَيْتُ مُوسَى وَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبٌ رَجِلٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى فَإِذَا هُوَ رَجُلٌ رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ بِهِ، ثُمَّ أُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الآخَرِ خَمْرٌ، فَقَالَ اشْرَبْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ، فَقِيلَ أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٢٤ باب قول الله تعالى: (وهل أتاك حديث موسى) (وكلم الله موسى تكليما)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika malam aku di-*Isra'*-kan, aku melihat Musa عليه السلام. Ternyata dia adalah seorang lelaki yang berambut lurus dan seakan dia seorang lelaki yang gagah berasal dari kalangan Syanu'ah (Yaman). Aku juga melihat Isa عليه السلام yang ternyata dia adalah seorang lelaki yang berperawakan sedang, berkulit merah seakan ia keluar dari ruang bawah tanah (kamar mandi). Sedangkan aku adalah anak keturunan Ibrahim yang paling mirip dengannya. Kemudian aku disuguhi dua gelas, satu berisi susu dan satunya lagi berisi khamer (arak, minuman keras). Lalu dia berkata, 'Minumlah mana yang kamu suka.' Maka aku mengambil gelas berisi susu dan meminumnya. Tiba-tiba ada suara, 'Kamu telah mengambil sesuai fitrah. Seandainya yang kamu ambil adalah khamer, niscaya kaummu tersesat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?", "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"* (24))

-------------- **Penjelasan** --------------

ضَرْبٌ : Kurus.

رَبْعَةٌ : Tidak terlalu jangkung dan tidak terlalu pendek, tapi sedang.

دِيمَاسٌ : Maksudnya, wajahnya yang cerah dan banyaknya bintik hitam di wajah, ia seakan keluar dari sarang burung.

أَخَذْتَ الْفِطْرَةَ : Yaitu Islam dan keistiqamahan.

AL-MASIH ISA BIN MARYAM DAN AL-MASIH AD-DAJJAL[42]

HADITS KE-107:

١٠٧- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيِ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

42 Ada perbedaan arti antara kata Al-Masih pada Isa bin Maryam dan Al-Masih pada Ad-Dajjal. Al-Masih pada Isa bin Maryam memiliki arti terhapus dari dosa dan segala keburukan. Sedangkan Al-Masih pada Ad-Dajjal artinya yang terhapus salah satu matanya (yakni buta sebelah). Sebagian ulama mengatakan bahwa kata Al-Masih pada Isa bin Maryam sin-nya tidak berharakat tasydid (yakni Al-Masîh). Sedangkan pada Ad-Dajjal sin-nya berharakat tasydid (yakni Al-Massîh). Semua itu untuk membedakan antara keduanya. (*'Umdatul Qârî* Syarh Al-Bukhârî Al-'Aini 16/25 dan 10/242)

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٨ باب: واذكر في الكتاب مريم)

Abdullah bin Umar mengisahkan, "Suatu hari Nabi ﷺ bercerita di hadapan orang banyak tentang Al-Masihud Dajjal. Beliau bersabda, 'Allah tidak buta sebelah dan Al-Masih Ad-Dajjal buta sebelah kanan, seakan matanya seperti buah anggur yang menjorok.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran"* (48))

-------------- **Penjelasan** --------------

عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ : Yaitu menonjol, tidak sejajar dengan biji-biji anggur lain yang ada dalam setandan.

HADITS KE-108:

١٠٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعَرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا

فَقَالُوا: هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلاً وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطِطًا، أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا فَقَالُوْا الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٨ باب: واذكر في الكتاب مريم)

Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dan ketika aku bermimpi juga diperlihatkan di sisi Ka'bah seorang lelaki dalam rupa yang paling baik di antara manusia, rambutnya keriting dan panjang sampai ke bahunya. Kepalanya seakan meneteskan air. Ia letakkan kedua tangannya di atas pundak dua orang laki-laki. Dan ia lakukan tawaf (mengelilingi) Ka'bah. Aku bertanya, 'Siapakah orang itu?' Mereka berkata, 'Dia adalah Al-Masih bin Maryam.'

Kemudian aku melihat di belakangnya ada seseorang berbadan tegap dengan rambut keriting sedangkan mata kanannya buta. Keadaannya seperti orang yang aku lihat sebelumnya, yaitu Ibnu Qathan. Tangannya menggandeng pundak seorang laki-laki di sebelahnya dan melakukan tawaf di Ka'bah. Aku bertanya, 'Siapakah orang itu?' Mereka berkata, 'Dia adalah Al-Masihud Dajjal.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran"* (48))

-------------- **Penjelasan** --------------

آدَمُ : Coklat (sawo matang).

أُدْمِ الرِّجَالِ : Kecoklatan warna kulit mereka.

اَللِّمَّةُ : Rambut yang melampaui daun telinga dan menyentuh pundak.

اَلْمَنْكِبُ : Tempat menyatunya tulang lengan bagian atas dan pundak.

رَجِّلَ الشَّعْرَ : menyisir dan meminyaki rambut.

قَطِطًا : Rambut yang sangat ikal.

اِبْنُ قَطَنٍ : Abdul Uzza, mati di masa Jahiliyah.

HADITS KE-109:

١٠٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلاَ اللهُ لِي

بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤١ باب حديث الإسراء وقول الله تعالى: سبحان الذي أسرى بعبده ليلا)

Jabir bin Abdullah ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika kaum Quraisy mendustakan aku (tentang Isra' dan Mi'raj), aku berdiri di Al-Hijir. Allah kemudian menampakkan kepadaku Baitul Maqdis. Maka, aku mulai menceritakan kepada mereka tentang tanda-tandanya, sedangkan aku terus melihatnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kisah Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Hadits peristiwa Isra' dan firman Allah Ta'ala "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam"* (41))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْحِجْرُ : Hijir Ka'bah, dinding Ka'bah sebelah utara.

فَجَلَا : Tersingkap.

آيَاتِهِ : Tanda-tandanya.

SIDRATUL MUNTAHA

HADITS KE-110:

١١٠- حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنْ أَبِي إِسْحٰقَ الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ زِرَّ بْنَ حُبَيْشٍ عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى) قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّمِائَةِ جَنَاحٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Hadits Ibnu Mas'ud. Abu Ishaq Asy-Syaibani berkata, "Aku bertanya kepada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝٩ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ۝١٠

'Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.' (An-Najm: 9-10).

Ia menjawab, 'Ibnu Mas'ud telah menjelaskan kepada kami bahwa Nabi telah melihat Jibril bersayap 600 sayap.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan âmîn dan para malaikat berada di langit* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى : Jarak antara Jibril dan Muhammad ﷺ, atau antara Muhammad dan Rabb adalah sedekat dua busur panah Arab.

APAKAH NABI MELIHAT ALLAH PADA MALAM ISRA'

HADITS KE-111:

١١١- حَدِيثُ عَائِشَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمَّتَاهُ هَلْ رَأَى مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَبَّهُ فَقَالَتْ لَقَدْ قَفَّ شَعَرِي مِمَّا قُلْتَ، أَيْنَ أَنْتَ مِنْ ثَلَاثٍ مَنْ حَدَّثَكَهُنَّ فَقَدْ كَذَبَ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ كَذَبَ،

ثُمَّ قَرَأَتْ (لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ)، (وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ)؛ وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأَتْ (وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا)؛ وَمَنْ حَدَّثَكَ أَنَّهُ كَتَمَ فَقَدْ كَذَبَ، ثُمَّ قَرَأَتْ (يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) الآيَةَ؛ وَلَكِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي صُورَتِهِ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٣ سورة النجم: ١ باب حدثنا يحي حدثنا وكيع)

Hadits Aisyah. Masruq berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah ﵂, 'Wahai ibu, apakah benar Nabi ﷺ pernah melihat Rabbnya?' Aisyah menjawab, 'Sungguh, rambutku sampai berdiri (karena terkejut) atas apa yang kamu tanyakan. Ada tiga perkara yang barang siapa mengatakannya kepadamu, maka sungguh ia telah berdusta.

Barang siapa mengatakan kepadamu bahwa Muhammad ﷺ pernah melihat Rabbnya maka ia telah berdusta. Aisyah lantas membaca ayat, *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.'* (Al-An'am: 103).

'Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir.' (Asy-Syura: 51).

Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa beliau mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok maka ia telah berdusta. Aisyah lalu membaca ayat, *'Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok.'* (Luqman: 34).

Dan barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa beliau menyembunyikan sesuatu maka ia telah berdusta. Aisyah kemudian membaca ayat, *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu.'* (Al-Maidah: 67).

Hanya saja, beliau pernah melihat bentuk Jibril dua kali.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (60), Surat: An Najm (53), Bab: *Yahya telah menceritakan kepada kami , Waqi' telah menceritakan kepada kami* (1))

--- **Penjelasan** ---

لَقَدْ قَفَّ شَعَرِي : Buluku berdiri.

HADITS KE-112:

١١٢- حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ، وَلَكِنْ قَدْ رَأَى جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ، وَخَلْقُهُ سَادٌّ مَا بَيْنَ الأُفُقِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Aisyah berkata, "Barang siapa yang mengatakan bahwa Muhammad melihat Rabbnya, berarti dia telah masuk pada persoalan (salah) besar. Adapun yang benar, beliau melihat Jibril dalam bentuk dan rupa aslinya yang menutupi apa yang ada di antara ufuk langit."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan âmîn dan para malaikat berada di langit* (7))

---------------- Penjelasan ----------------

أَغْظَمَ : Memasuki suatu urusan besar.

ORANG MUKMIN PASTI MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

HADITS KE-113:

١١٣- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٥ سورة الرحمن: ١ باب قوله: ومن دونهما جنتان)

Abu Musa menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua bagian dari surga yang perabotnya dan segala isi di dalamnya terbuat dari perak. Dan dua bagian dari surga yang perabotnya serta segala isi di dalamnya terbuat dari emas. Tidak ada yang menghalangi suatu kaum untuk melihat Rabb mereka selain selendang keagungan yang ada di wajah-Nya di surga 'Adn."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Ar-Rahman (55), Bab: *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi* (1))

CARA MELIHAT ALLAH DI AKHIRAT

HADITS KE-114:

١١٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: هَلْ تُمَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوْا لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَهَلْ تُمَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتْبَعْهُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الشَّمْسَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الْقَمَرَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الطَّوَاغِيتَ وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُوْلُونَ هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، فَيَأْتِيهِمُ اللهُ فَيَقُوْلُ أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُوْلُونَ أَنْتَ رَبُّنَا، فَيَدْعُوهُمْ، وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَجُوزُ مِنَ الرُّسُلِ بِأُمَّتِهِ، وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلاَّ الرُّسُلُ، وَكَلاَمُ الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، وَفِي جَهَنَّمَ كَلاَلِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوْا نَعَمْ، قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ، تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُخَرْدَلُ ثُمَّ يَنْجُو، حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللهُ رَحْمَةَ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ اللهُ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَيُخْرِجُونَهُمْ، وَيَعْرِفُونَهُمْ بِآثَارِ السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ، فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ، فَكُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُهُ النَّارُ إِلاَّ أَثَرَ السُّجُودِ؛ فَيَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتَحَشُوا، فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ؛ ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَهُوَ آخِرُ

أَهْلِ النَّارِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، مُقْبِلاً بِوَجْهِهِ قِبَلَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ اصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا، وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا، فَيَقُوْلُ هَلْ عَسِيْتَ إِنْ فُعِلَ ذَلِكَ بِكَ أَنْ تَسْأَلَ غَيْرَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ لاَ وَعِزَّتِكَ، فَيُعْطِي اللَّهَ مَا يَشَاءُ مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ؛ فَيَصْرِفُ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ فَإِذَا أَقْبَلَ بِهِ عَلَى الْجَنَّةِ رَأَى بَهْجَتَهَا، سَكَتَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ قَدِّمْنِي عِنْدَ بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ اللَّهُ لَهُ، أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ الْعُهُودَ وَالْمَوَاثِيقَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنْتَ سَأَلْتَ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ لاَ أَكُونَنَّ أَشْقَى خَلْقِكَ؛ فَيَقُوْلُ فَمَا عَسِيْتَ إِنْ أُعْطِيتَ ذَلِكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَهُ فَيَقُوْلُ: لاَ وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُ غَيْرَ ذَلِكَ؛ فَيُعْطِي رَبَّهُ مَا شَاءَ مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ، فَيُقَدِّمُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَإِذَا بَلَغَ بَابَهَا فَرَأَى زَهْرَتَهَا، وَمَا فِيْهَا مِنَ النَّضْرَةِ والسُّرُورِ فَيَسْكُتُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسْكُتَ، فَيقُولُ يَا رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُوْلُ اللَّهُ: وَيْحَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا أَغْدَرَكَ أَلَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتَ الْعُهُودَ وَالْمَوَاثِيقَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَ الَّذِي أُعْطِيتَ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ، فَيَضْحَكُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُ، ثُمَّ يَأْذَنُ لَهُ فِيْ دُخُولِ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ تَمَنَّ، فَيَتَمَنَّى، حَتَّى إِذَا انْقَطَعَتْ أُمْنِيَّتُهُ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مِنْ كَذَا وَكَذَا أَقْبَلَ يُذَكِّرُهُ رَبُّهُ؛ حَتَّى إِذَا انْتَهَتْ بِهِ الْأَمَانِيُّ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: لَكَ ذَلِكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢٩ باب فضل السجود)

Abu Hurairah mengabarkan bahwa orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat nanti?" Beliau menjawab, "Apakah kalian dapat membantah (bahwa kalian dapat melihat) bulan pada malam purnama, bila tidak ada awan yang menghalanginya?" "Tidak, wahai Rasulullah", jawab mereka.

Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian dapat membantah (bahwa kalian dapat melihat) matahari, bila tidak ada awan yang menghalanginya?" "Tidak," jawab mereka lagi.

Beliau lantas bersabda, "Sungguh, kalian akan dapat melihat-Nya seperti itu juga. Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat, lalu Allah berfirman, 'Barang siapa menyembah sesuatu maka ia akan ikut dengannya.' Maka, di antara mereka ada yang mengikuti matahari, di antara mereka ada yang mengikuti bulan, dan di antara mereka ada pula yang mengikuti thaghut-thaghut. Maka, tinggallah umat ini, yang di antaranya ada para munafiknya.

Allah pun mendatangi mereka lalu berfirman, 'Aku adalah Rabb kalian.' Mereka berkata, 'Inilah tempat kedudukan kami hingga datang Rabb kami. Apabila Rabb kami telah datang pasti kami mengenalnya.' Maka, Allah mendatangi mereka seraya berfirman, 'Akulah Rabb kalian.' Allah kemudian memanggil mereka, lalu dibentangkanlah Ash-Shirath di atas neraka Jahannam. Dan akulah orang yang pertama berhasil melewatinya di antara para rasul bersama umatnya.

Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali para rasul. Ucapan para rasul ketika itu adalah, 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.' Di dalam Jahannam terdapat besi yang ujungnya bengkok seperti duri sa'dan (tumbuhan yang berduri tajam). Pernahkah kalian melihat duri sa'dan?" "Ya, pernah," jawab mereka.

Beliau melanjutkan, "Sungguh, dia seperti duri sa'dan. Hanya saja, tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya duri tersebut kecuali Allah. Duri tersebut akan menusuk-nusuk manusia berdasarkan amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang dikoyak-koyak hingga binasa disebabkan amalnya, ada pula yang dipotong-potong kemudian selamat melewatinya.

Hingga apabila Allah berkehendak memberikan rahmat-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dari penghuni neraka, maka Allah memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan siapa saja yang pernah menyembah Allah. Para malaikat pun mengeluarkan mereka. Mereka dikenal berdasarkan tanda bekas-bekas sujud (*atsarus sujud*). Dan Allah telah mengharamkan kepada neraka untuk memakan (membakar) *atsarus sujud.* Lalu, keluarlah mereka dari neraka.

Setiap anak keturunan Adam akan dibakar oleh neraka kecuali mereka yang memiliki *atsarus sujud.* Maka, mereka keluar dalam keadaan sudah hangus terbakar (gosong). Setelah itu, mereka disiram dengan air kehidupan sehingga jadilah mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih di tepian aliran sungai. Setelah itu, selesailah Allah memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya. Dan yang tinggal hanyalah seorang yang berada antara surga dan neraka.

Dia adalah orang terakhir yang memasuki surga di antara penghuni neraka yang berhak memasukinya. Dia sedang menghadapkan wajahnya ke neraka seraya berkata, 'Ya Rabb, palingkanlah wajahku dari neraka. Sungguh, angin neraka telah meracuniku dan baranya telah memanggangku.' Allah lantas berfirman, 'Seandainya kamu diberi kesempatan lagi, apakah kamu tidak akan meminta yang lain lagi?' 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, ya Allah,' jawab orang itu.

Maka Allah memberikan kepadanya janji dan ikatan perjanjian sesuai apa yang dikehendaki orang tersebut. Kemudian Allah memalingkan wajah orang tersebut dari neraka. Maka, ketika wajahnya dihadapkan kepada surga, dia melihat taman-taman dan keindahan surga hingga terdiam dan tertegun sesuai apa yang Allah kehendaki.

Kemudian orang itu berkata, 'Ya Rabb, dekatkan aku ke pintu surga.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah berjanji dan mengikat perjanjian untuk tidak meminta sesuatu setelah permintaan kamu sebelumnya?' Orang itu menjawab, 'Ya Rabb, aku tidak mau menjadi ciptaan-Mu yang paling celaka.' Allah kembali bertanya, 'Apabila telah diberikan permintaanmu yang sekarang ini, apakah nantinya kamu tidak akan meminta yang lain lagi?' 'Tidak, demi kemuliaan-Mu. Aku tidak akan meminta yang lain setelah ini,' jawab orang itu. Maka, Rabbnya memberikan kepadanya janji dan ikatan sesuai apa yang dikehendati orang tersebut. Orang tersebut pun didekatkan ke pintu surga.

Ketika orang itu sudah sampai di pintu surga, dia melihat keindahan surga dan taman-taman yang hijau serta kegembiraan yang terdapat di dalamnya. Orang itu terdiam dan tertegun sesuai apa yang Allah kehendaki. Kemudian orang itu berkata, 'Ya Rabb, masukkanlah aku ke surga.' Allah berfirman, 'Celakalah kamu dari sikap kamu yang tidak menepati janji. Bukankah kamu telah berjanji dan mengikat perjanjian untuk tidak meminta sesuatu setelah diberikan apa yang kamu minta?' Orang itu berkata, 'Ya Rabb, janganlah Engkau menjadikan aku ciptaan-Mu yang paling celaka.' Maka, Allah ﷻ tertawa mendengarnya, lalu Allah mengizinkan orang itu memasuki surga.

Setelah itu, Allah berfirman, 'Bayangkanlah.' Lalu orang itu membayangkan hingga setelah selesai apa yang ia bayangkan,

Allah berfirman kepadanya, 'Dari sini.' Dan demikianlah Rabbnya mengingatkan orang tersebut hingga manakala orang tersebut selesai membayangkan, Allah berfirman lagi, 'Ini semua untuk kamu dan yang serupa dengannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan Sujud* (129))

-------------- **Penjelasan** --------------

تُمَارُونَ : Perdebatan.

اَلطَّوَاغِيْتَ jamak طَاغُوْتُ artinya setan atau berhala, atau setiap pemimpin kesesatan.

ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ maksudnya ظَهْرِي جَهَنَّمَ ditambahi alif dan nun untuk arti dilebih-lebihkan, artinya di tengah-tengah neraka Jahanam.

يَجُوْزُ : جَازَ dan أَجَازَ artinya melalui shirath.

اَلْكَلَالِيْبُ : Jamak كُلُوبُ sama seperti bentuk kata تَنُّورُ , artinya kayu atau besi di bagian ujungnya terdapat pengait.

السَّعْدَانِ : sejenis tumbuh-tumbuhan berduri, salah satu makanan unta terbaik.

يُوبَقُ : Binasa.

يُخَرْدَلُ : Memotong kecil-kecil.

امْتَحَشُوا : Mereka terbakar dan menghitam.

اَلْحِبَّةُ : Benih-benih tanaman padang pasir yang tidak bisa dimakan.

حَمِيلِ السَّيْلِ : Apa saja yang dibawa air sungai, seperti tanah dan semacamnya.

قِبَلَ النَّارِ : Dari sisi neraka.

قَشَبَنِي : Ia meracuni dan membinasakanku.

ذَكَاؤُهَا : Kobaran dan gejolak api.

HADITS KE-115:

١١٥- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: هَلْ تُضَارُونَ فِيْ رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ إِذَا كَانَتْ صَحْوًا؟ قُلْنَا لاَ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لاَ تُضَارُونَ فِيْ رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ كَمَا تُضَارُونَ فِيْ رُؤْيَتِهِمَا ثُمَّ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ: لِيَذْهَبْ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ، فَيَذْهَبُ أَصْحَابُ الصَّلِيبِ مَعَ صَلِيبِهِمْ، وَأَصْحَابُ الْأَوْثَانِ مَعَ أَوْثَانِهِمْ، وَأَصْحَابُ كُلِّ آلِهَةٍ مَعَ آلِهَتِهِمْ، حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، وَغُبَّرَاتٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، ثُمَّ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُعْرَضُ كَأَنَّهَا سَرَابٌ، فَيُقَالُ لِلْيَهُودِ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ قَالُوْا كُنَّا نَعْبُدُ عُزَيْرَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ كَذَبْتُمْ، لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُون قَالُوْا نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِيْ جَهَنَّمَ ثُمَّ يُقَالُ لِلنَّصَارَى مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ فَيَقُوْلُوْنَ كُنَّا نَعْبُدُ الْمَسِيحَ ابْنَ اللهِ، فَيُقَالُ كَذَبْتُمْ لَمْ يَكُنْ لِلّٰهِ صَاحِبَةٌ وَلاَ وَلَدٌ، فَمَا تُرِيدُونَ فَيَقُولُونَ نُرِيدُ أَنْ تَسْقِيَنَا، فَيُقَالُ اشْرَبُوا، فَيَتَسَاقَطُونَ فِيْ جَهَنَّمَ حَتَّى يَبْقَى مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ مِنْ بَرٍّ أَوْ فَاجِرٍ، فَيُقَالُ لَهُمْ مَا يَحْبِسُكُمْ وَقَدْ ذَهَبَ النَّاسُ فَيَقُولُونَ فَارَقْنَاهُمْ وَنَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ، وَإِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي: لِيَلْحَقْ كُلُّ قَوْمٍ بِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَإِنَّمَا نَنْتَظِرُ رَبَّنَا؛ قَالَ فَيَأْتِيهِمُ الْجَبَّارُ، فِيْ صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ؛ فَيَقُوْلُ أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُون أَنْتَ رَبُّنَا فَلاَ يُكَلِّمُهُ إِلاَّ الْأَنْبِيَاءُ، فَيَقُوْلُ هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَه آيَةٌ تَعْرِفُونَهُ؟ فَيَقُولُونَ السَّاقُ؛ فَيَكْشِفُ عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلّٰهِ رِيَاءً وَسُمْعَةً؛ فَيَذْهَبُ كَيْمَا يَسْجُدَ فَيَعُودُ ظَهْرُهُ

طَبَقًا وَاحِدًا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْجِسْرِ فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ.

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ، قَالَ: مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ عَلَيْهِ خَطَاطِيفُ وَكَلَالِيبُ، وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ تَكُونُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ الْمُؤْمِنُ عَلَيْهَا كَالطَّرْفِ وَكَالْبَرْقِ وَكَالرِّيحِ، وَكَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ، وَنَاجٍ مَخْدُوشٌ، وَمَكْدُوسٌ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ لِي مُنَاشَدَةً فِي الْحَقِّ قَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ يَوْمَئِذٍ لِلْجَبَّارِ فَإِذَا رَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ نَجَوْا وَبَقِيَ إِخْوَانُهُمْ، يَقُولُونَ رَبَّنَا إِخْوَانُنَا كَانُوا يُصَلُّونَ مَعَنَا وَيَصُومُونَ مَعَنَا وَيَعْمَلُونَ مَعَنَا؛ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ دِينَارٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ، وَيُحَرِّمُ اللهُ صُوَرَهُمْ عَلَى النَّارِ، فَيَأْتُونَهُمْ وَبَعْضُهُمْ قَدْ غَابَ فِي النَّارِ إِلَى قَدَمِهِ وَإِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ، فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ نِصْفِ دِينَارٍ فَأَخْرِجُوهُ؛ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا ثُمَّ يَعُودُونَ فَيَقُولُ اذْهَبُوا فَمَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجُوهُ؛ فَيُخْرِجُونَ مَنْ عَرَفُوا

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: فَإِنْ لَمْ تُصَدِّقُونِي فَاقْرَءُوا (إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا) فَيَشْفَعُ النَّبِيُّونَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ فَيَقُولُ الْجَبَّارُ بَقِيَتْ شَفَاعَتِي، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ أَقْوَامًا قَدِ امْتُحِشُوا، فَيُلْقَوْنَ فِي نَهَرٍ بِأَفْوَاهِ

الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ، فَيَنْبُتُونَ فِي حَافَتَيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ قَدْ رَأَيْتُمُوهَا إِلَى جَانِبِ الصَّخْرَةِ إِلَى جَانِبِ الشَّجَرَةِ، فَمَا كَانَ إِلَى الشَّمْسِ مِنْهَا كَانَ أَخْضَرَ، وَمَا كَانَ مِنْهَا إِلَى الظِّلِّ كَانَ أَبْيَضَ فَيَخْرُجُونَ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ، فَيُجْعَلُ فِي رِقَابِهِمُ الْخَوَاتِيمُ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ هَؤُلَاءِ عُتَقَاءُ الرَّحْمَنِ أَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ عَمَلٍ عَمِلُوهُ، وَلاَ خَيْرٍ قَدَّمُوهُ، فَيُقَالُ لَهُمْ لَكُمْ مَا رَأَيْتُمْ وَمِثْلُهُ مَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٢٤ باب قول الله تعالى: وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari kiamat?' Nabi balik bertanya, 'Apakah kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan ketika terang benderang?' 'Tidak,' jawab kami. Nabi melanjutkan, 'Begitulah kalian tidak kesulitan melihat Rabb kalian ketika itu, selain sebagaimana kesulitan kalian melihat keduanya.'

Kemudian beliau bersabda, 'Lantas ada seorang penyeru memanggil-manggil, 'Hendaklah setiap kaum pergi menemui yang disembahnya!' Maka, pemuja salib pergi bersama salib mereka, pemuja patung menemui patung-patung mereka, dan setiap pemuja tuhan bersama tuhan-tuhan mereka hingga tinggal orang-orang yang menyembah Allah, entah itu orang yang baik atau durhaka dan ahli kitab terdahulu.

Kemudian Jahannam didatangkan dan dipasang. Ia seolah-olah fatamorgana. Lantas orang-orang Yahudi ditanya, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Uzair anak Allah.' Lalu ada suara, 'Kalian dusta! Allah sama

sekali tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin jika Engkau memberi kami minuman.' Lantas ada suara, 'Minumlah kalian!' Mereka lalu berjatuhan di neraka Jahannam.

Lantas orang-orang Nasrani diseru, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu menyembah Isa Al-Masih, anak Allah.' Maka, dijawab, 'Kamu semua bohong! Allah sama sekali tidak mempunyai istri atau bahkan anak. Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami ingin agar Engkau memberi kami minuman.' Lalu dijawab, 'Minumlah kalian!' Dan langsung mereka berjatuhan di neraka Jahannam hingga tersisa manusia yang menyembah Allah, entah yang baik atau berbuat durhaka.

Mereka ditanya, 'Apa yang menyebabkan kalian tertahan, padahal manusia lainnya sudah pergi?' Mereka menjawab, 'Kami memisahkan diri dari mereka dan kami adalah manusia yang paling membutuhkan-Nya. Kami dengar, ada seorang juru seru yang menyerukan, 'Hendaklah setiap kaum menemui yang mereka sembah!' Hanya saja, kami menunggu-nunggu Tuhan kami.'

Beliau melanjutkan, 'Lantas Allah (Al-Jabbar) mendatangi mereka dengan bentuk yang belum pernah mereka lihat. Kemudian Allah berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menjawab, 'Engkau adalah Rabb kami dan tidak ada yang berani mengajak-Nya bicara selain para nabi ﷺ.' Para nabi kemudian berkata, 'Bukankah di antara kalian dan Allah ada tanda yang kalian kenali?' Mereka menjawab, 'Ya, yaitu betis.'

Allah pun menyingkap betis-Nya sehingga setiap mukmin bersujud kepada-Nya. Lalu, tersisalah orang-orang yang sujud kepada Allah karena riya' dan sum'ah sehingga ia pergi sujud dan punggungnya kembali menjadi satu bagian. Kemudian titian (jembatan) Jahannam didatangkan dan dipasang antara dua tepi Jahannam.'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, memang jembatan Jahannam tersebut misterinya apa?' Nabi menjawab, 'Jembatan itu bisa menggelincirkan, menjatuhkan, ada pengait-pengait besi, ada duri-duri yang lebar dan tajam. Durinya terbuat dari kayu berduri yang bernama sa'dan (kayu berduri tajam). Orang mukmin yang melewatinya sedemikian cepat. Ada yang bagaikan kedipan mata, ada yang bagaikan kilat, ada yang bagaikan angin, dan ada yang bagaikan kuda pilihan. Ada yang bagaikan kuda tunggangan, ada yang selamat dengan betul-betul terselamatkan, namun ada juga yang selamat setelah tercabik-cabik oleh besi-besi pengait itu, atau terlempar di neraka Jahannam karenanya.

Hingga manusia terakhir kali melewati dengan diseret seret, dan kalian tidak bisa sedemikian gigihnya menyumpahiku terhadap kebenaran yang jelas bagi kalian daripada terhadap seorang mukmin ketika itu kepada Allah Al-Jabbar. Jika mereka melihat bahwa mereka telah selamat di kalangan teman-teman mereka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kawan-kawan kami mendirikan shalat bersama kami, berpuasa bersama kami, dan beramal bersama kami.' Allah berfirman, 'Pergilah kalian. Siapa di antara kalian yang di dalam hatinya masih ada seberat dinar keimanan maka keluarkanlah dia.' Dan Allah mengharamkan bentuk mereka dalam neraka.

Maka, mereka datangi kawan-kawan mereka sedangkan sebagian mereka telah terendam dalam neraka. Ada yang sampai telapak kakinya, setengah betisnya, sehingga mereka keluarkan siapa saja yang mereka ketahui. Kemudian mereka kembali dan Allah berkata, 'Pergilah kalian sekali lagi. Dan siapa yang kalian temukan dalam hatinya

seberat atom keimanan maka keluarkanlah dia.' Maka, mereka keluarkan siapa saja yang mereka kenal.'

Abu Sa'id berkata, 'Jika kalian tidak memercayaiku maka bacalah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا ... ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat biji sawi pun. Jika ada kebaikan maka Allah melipatgandakan balasannya.' (An-Nisa': 40).

Maka para nabi, malaikat, dan orang-orang yang beriman, semuanya memberi syafaat. Kemudian Allah Al-Jabbar berkata, 'Syafaat-Ku masih ada.' Lantas Allah menggenggam segenggam dari neraka dan mengentaskan beberapa kaum yang telah terbakar. Mereka kemudian dilempar ke sebuah sungai di pintu surga yang bernama Sungai Kehidupan sehingga mereka tumbuh dalam kedua tepinya sebagaimana biji-bijian tumbuh dalam genangan sungai yang kalian sering melihatnya di samping batu karang dan samping pohon, apa yang di antaranya condong kepada matahari maka berwarna hijau, dan apa yang di antaranya condong kepada bayangan maka berwarna putih.

Lantas mereka muncul seolah-olah mutiara dan dalam tengkuk mereka terdapat cincin-cincin. Mereka kemudian masuk surga hingga penghuni surga berkata, 'Mereka adalah *utaqa* Ar-Rahman (orang-orang yang dibebaskan Arrahman). Allah memasukkan mereka bukan karena amal yang mereka lakukan dan bukan pula karena kebaikan yang mereka persembahkan sehingga mereka memperoleh jawaban, 'Bagimu yang kau lihat dan semisalnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri"* (24))

Penjelasan

تُضَارُّونَ : Kalian berselisih dan bersaing dengan seorang pun.

كَانَتْ : Maksudnya langit.

صَحْوًا : Cerah, maksudnya mendung yang menutupi langit, lenyap.

وغُبَّرَاتُ : Sisa-sisa. اَلسَّرَابُ : Sesuatu terlihat di tengah siang hari di tengah udara yang sangat terik yang berkilau seperti air.

نَحْنُ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَيْهِ الْيَوْمَ : Yaitu kami pergi meninggalkan semua orang di dunia saat kami lebih memerlukannya pada hari ini. Mungkin terdapat salah tulis di sini, karena kata ganti tunggal di sini tidak merujuk ke kata ganti mana pun. Berbagai salinan lain menyebut kata ganti tunggal, baik yang tertera dalam *matan* maupun *syarah*.

طَبَقًا وَاحِدًا : Satu tulang punggung, sehingga ia tidak bisa sujud.

مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ : Tempat licin yang menggelincirkan kaki.

خَطَاطِيفُ : Jamak خُطَّافٌ yaitu besi bengkok seperti pengait untuk mengait sesuatu.

حَسَكَةٌ : Tanaman yang ditanam di tanah, memiliki duri, menjerat siapa pun yang melintasinya, مُفَلْطَحَةٌ : Lebar dan luas, lebar bagian atasnya namun kecil bagian bawahnya.

عُقَيْفَاءُ : Bengkok.

كَالطَّرْفِ : Seperti kedipan mata.

كَأَجَاوِيدِ الْخَيْلِ : Jamak أَجْوَدُ, yaitu kuda tangkas yang cepat larinya.

الرِّكَابِ : Unta.

مَخْدُوشٌ : Dicakar dan dikoyak.

مَكْدُوسٌ : Pingsan.

مُنَاشَدَةً : Permintaan.

امْتُحِشُوا : Mereka terbakar.

أَفْوَاهُ الْجَنَّةِ : Jamak فُوَّهَةٌ , demikian kata ini didengar dari orang-orang Arab tidak sesuai

dengan qiyas, artinya bagian awal dari sesuatu, maksudnya membuka jalan menuju istana-istana surga.

فِي حَافَتَيْهِ : Di kedua tepi sungai.

الْحِبَّةُ : Kata menyeluruh untuk biji-biji sayuran.

حَمِيْلُ السَّيْلِ : Apa pun yang dibawa aliran air, seperti tanah, ketika biji terbelah dan tertanam di aliran air, ia tumbuh dalam sehari-semalam, sehingga ia disamakan seperti biji-bijian ini karena cepat tumbuh dan elok.

KEPASTIAN ADANYA SYAFAAT DAN KELUARNYA ORANG YANG BERTAUHID DARI NERAKA

HADITS KE-116:

١١٦- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَخْرِجُوا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدِ اسْوَدُّوا، فَيُلْقَوْنَ فِيْ نَهَرِ الْحَيَا أَوِ الْحَيَاةِ (شَكٌّ مِنْ أَحَدِ رِجَالِ السَّنَدِ) فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِيْ جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

(أخرجه البخاري في ٢ كتاب الإيمان: ١٥ باب تفاضل أهل الإيمان في الأعمال)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ahli surga telah masuk ke surga dan ahli neraka telah masuk neraka. Lalu Allah berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa yang di dalam hatinya ada iman sebesar biji sawi.' Maka, mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong. Mereka kemudian dimasukkan ke dalam sungai hidup atau kehidupan (perawi ragu-ragu). Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Keutamaan-keutamaan orang-orang beriman dalam beramal* (15))

Penjelasan

الْحِبَّةُ : Seperti tanaman rerumputan, maksudnya sayuran karena ia tumbuh dengan cepat.

صَفْرَاءُ : Menyenangkan orang yang memandang.

مُلْتَوِيَةٌ : Melengkung, ini membuat tanaman-tanaman beraroma harum semakin indah karena tanaman-tanaman ini bergerak-gerak dan melengkung. Persamaan di sini dari sisi kecepatan dan keindahan.

ORANG YANG TERAKHIR KELUAR DARI NERAKA

HADITS KE-117:

١١٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ كَبْوًا فَيَقُوْلُ اللهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى، فَيَقُوْلُ اذْهَب فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى، فَيَقُوْلُ اذْهَبْ فَادْخُلِ

الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا، أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشَرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ تَسْخَرُ مِنِّي أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ وَكَانَ يُقَالُ: ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً

(أخرجه البخاري في ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh aku tahu penghuni neraka yang terakhir kali keluar dan penghuni surga yang terakhir kali masuk, yaitu seseorang yang keluar dari neraka dengan cara merayap. Allah berfirman, 'Pergilah kamu dan masuklah ke dalam surga.' Maka orang tersebut mendatanginya dan terbayang baginya bahwa surga telah membludak. Orang itu kemudian kembali dan berujar, 'Wahai Rabbku, kudapati surga telah membludak.' Allah berfirman lagi, 'Pergi dan masuklah ke surga.' Maka ia kembali dan terbayang baginya bahwa surga telah membludak. Lalu ia kembali dan mengatakan, 'Ya Rabbku, kudapati surga telah membludak.' Allah berfirman lagi, 'Pergi dan masuklah surga, dan bagimu surga seluas dunia dan bahkan sepuluh kali sepertinya—atau—bagimu seperti sepuluh kali dunia.' Hamba tadi lantas berkata, 'Engkau menghinaku atau menertawaiku, sedangkan Engkau adalah Raja diraja?'"

Dan kulihat Rasulullah tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan seraya berkomentar, "Itulah penghuni surga yang tingkatannya paling rendah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Sifat Surga dan Neraka* (51))

-------------- **Penjelasan** --------------

كَبْوًا : Tertulungkup di atas wajahnya.

TINGKAT TERENDAH PENDUDUK SURGA

HADITS KE-118:

١١٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ لَوِ اسْتَشْفَعْنَا عَلَى رَبِّنَا حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ الَّذِي خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيْكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّنَا؛ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، وَيَقُولُ ائْتُوا نُوحًا، أَوَّلَ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللهُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا إِبْرَاهِيمَ الَّذِي اتَّخَذَهُ اللهُ خَلِيلاً، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا مُوْسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ؛ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكُمْ، فَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ، ائْتُوا عِيسَى، فَيَأْتُونَهُ فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكُمْ، ائْتُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَأْتُونِي، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي، فَإِذَا رَأَيْتُهُ وَقَعْتُ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُقَالُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَحْمَدُ رَبِّي بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمُنِي؛ ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، ثُمَّ أُخْرِجُهُمْ مِنَ النَّارِ وَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ؛ ثُمَّ أَعُودُ فَأَقَعُ سَاجِدًا مِثْلَهُ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ حَتَّى مَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Anas bin Malik ﷺ mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat, Allah

mengumpulkan seluruh manusia. Mereka berujar, 'Duhai sekiranya kita meminta syafaat kepada Rabb kita sehingga Dia bisa meringankan penderitaan kita di tempat ini.' Maka mereka menemui Adam dan mengutarakan hajat mereka, 'Engkaulah manusia yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan Dia tiupkan ruh-Nya kepadamu. Dia juga memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu maka tolonglah engkau meminta syafaat kepada Rabb kami.' Namun, Adam menjawab, 'Di sini bukan tempatku untuk meringankan kalian.' Adam lalu menyebut kesalahannya dan berujar, 'Datangilah Nuh, rasul pertama yang Allah utus.'

Maka mereka mendatangi Nuh. Namun, ternyata Nuh juga menjawab, 'Di sini bukan tempatku untuk memberi pertolongan.' Lantas Nuh menyebut kesalahannya dan berujar, 'Datanglah kalian kepada Ibrahim yang telah Allah jadikan sebagai kekasih-Nya.' Mereka pun mendatanginya, tetapi ia juga berujar, 'Di sini bukan tempatku untuk meringankan kalian.' Ia pun menyebut kesalahannya seraya berujar, 'Datanglah kalian kepada Musa yang Allah telah mengajaknya bicara.'

Mereka pun mendatangi Musa, tapi dia juga mengatakan, 'Saya tak berhak meringankan kalian.' Musa kemudian menyebut kesalahan pribadinya, seraya berujar, 'Datanglah kalian kepada Isa.' Mereka pun mendatangi Isa, dan dia juga mengatakan, 'Saya tak berhak meringankan kalian,' lanjutnya, 'Datanglah kepada Muhammad ﷺ, sebab dosanya yang dahulu dan yang akan datang telah mendapat ampunan.'

Mereka pun mendatangiku dan aku meminta izin kepada Rabbku. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung tersungkur sujud dan Dia meninggalkanku sekehendak Allah. Lantas ada suara memanggil-manggil, 'Angkat kepalamu. Mintalah, kamu akan diberi. Utarakan keluh-kesahmu, kamu akan didengar. Mintalah syafaat, kamu akan diberi.' Langsung aku angkat kepalaku dan memuji Rabbku dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lantas aku memberi syafaat dan Dia memberiku batasan, kemudian aku keluarkan mereka dari neraka dan kumasukkan surga. kemudian aku kembali dan tersungkur sujud semisalnya pada kali ketiga, keempat, hingga tak tersisa orang di neraka selain yang ditahan oleh Al-Qur'an."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Sifat Surga dan Neraka* (51))

Penjelasan

لَسْتُ هُنَاكُمْ : Aku tidak berada di tempat dan rumah yang kalian kira, maksud beliau maqam syafaat.

فَيَحُدُّ لِي : Yaitu ia menjelaskan kepadaku setiap tahapan-tahapan syafaat.

HADITS KE-119:

١١٩- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِيْ بَعْضٍ، فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ: اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِإِبْرَاهِيمَ فَإِنَّهُ خَلِيلُ الرَّحْمَنِ؛ فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُوسَى فَإِنَّهُ كَلِيمُ اللهِ؛ فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِعِيسَى فَإِنَّهُ رُوحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ؛ فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ لَهَا وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَيَأْتُونِي فَأَقُولُ: أَنَا لَهَا، فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي، وَيُلْهِمُنِي مَحَامِدَ

أَحْمَدُهُ بِهَا لاَ تَحْضُرُنِي الآنَ، فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ وَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا، فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ؛ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُمَّتِي، أُمَّتِي، فَيُقَالُ: انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ شَعِيرَةٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ ثُمَّ أَعُودُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا؛ فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ؛ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُمَّتِي، أُمَّتِي فَيُقَالُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مِنْهَا مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ أَوْ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيمَانٍ؛ فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ؛ ثُمَّ أَعُودُ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا؛ فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ لَكَ، وَسَلْ تُعْطَ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ؛ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أُمَّتِي، أُمَّتِي فَيُقَالُ انْطَلِقْ فَأَخْرِجْ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَأَخْرِجْهُ مِنَ النَّارِ؛ فَأَنْطَلِقُ فَأَفْعَلُ ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ فَأَحْمَدُهُ بِتِلْكَ الْمَحَامِدِ، ثُمَّ أَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا؛ فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ يُسْمَعْ، وَسَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ؛ فَأَقُولُ يَا رَبِّ ائْذَنْ لِي فِيمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَيَقُولُ وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي وَكِبْرِيَائِي وَعَظَمَتِي لَأُخْرِجَنَّ مِنْهَا مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٦ باب كلام الرب عز وجل يوم القيامة مع الأنبياء وغيرهم)

Anas bin Malik berkata, "Muhammad ﷺ telah bercerita kepada kami, 'Jika hari kiamat tiba, maka manusia satu sama lain saling bertumpukan. Mereka kemudian mendatangi Adam dan berkata, 'Tolonglah kami agar mendapat syafaat Rabbmu.' Namun, Adam hanya menjawab, 'Aku tak berhak untuk itu. Datangilah Ibrahim, sebab dia adalah Khalilurrahman (Kekasih Ar-Rahman).'

Lantas mereka mendatangi Ibrahim, namun sayang Ibrahim berkata, 'Aku tak berhak untuk itu, coba datangilah Musa sebab dia adalah nabi yang diajak bicara oleh Allah (*kalimullah*).' Mereka pun mendatangi Musa, namun Musa berkata, 'Saya tidak berhak untuk itu, coba mintalah kepada Isa sebab ia adalah roh Allah dan kalimah-Nya.' Maka mereka pun mendatang Isa. Namun, Isa juga berkata, 'Maaf, aku tak berhak untuk itu. Cobalah kalian temui Muhammad ﷺ.'

Mereka pun mendatangiku sehingga aku pun berkata, 'Aku kemudian meminta izin Rabbku dan aku diizinkan. Allah mengilhamiku dengan puji-pujian yang aku pergunakan untuk memanjatkan pujian terhadap-Nya, yang jika puji-pujian itu menghadiriku sekarang, aku tidak melafalkan puji-pujian itu. Aku lalu tersungkur sujud kepada-Nya, lantas Allah berfirman 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, engkau akan didengar. Mintalah, engkau akan diberi. Mintalah keringanan, engkau akan diberi keringanan.'

Maka aku menghiba 'Wahai Rabbku, umatku-umatku.' Allah menjawab, 'Berangkat dan keluarkanlah dari neraka siapa saja yang dalam hatinya masih terdapat sebiji gandum keimanan.' Maka, aku mendatangi mereka hingga aku pun memberinya syafaat. Kemudian aku kembali menemui Rabbku dan aku memanjatkan puji-pujian tersebut, kemudian aku tersungkur sujud kepada-Nya. Lantas ada suara, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, engkau akan didengar. Mintalah, engkau akan diberi, Dan mintalah syafaat, engkau akan diberi syafaat.' Maka aku berkata, 'Umatku, umatku.' Maka Allah berfirman, 'Pergi dan

keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya masih ada sebiji sawi keimanan.'

Maka, aku pun pergi dan mengeluarkannya. Kemudian aku kembali memanjatkan puji-pujian itu dan tersungkur sujud kepada-Nya. Lantas Allah kembali berkata, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Katakanlah, engkau akan didengar. Mintalah, engkau akan diberi. Dan mintalah syafaat, engkau akan diberi syafaat.' Maka aku berkata, 'Wahai Rabbku, umatku, umatku.' Maka Allah berfirman, 'Berangkat dan keluarkanlah siapa saja yang dalam hatinya masih ada iman meskipun jauh lebih kecil daripada sebiji sawi.' Maka aku pun berangkat dan mengeluarkan mereka dari neraka. Kemudian aku kembali untuk keempat kalinya dan aku memanjatkan dengan puji-pujian itu kemudian aku tersungkur sujud dan diserukan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Ucapkanlah, engkau didengar. Mintalah, engkau diberi. Dan mintalah syafaat, engkau akan diberi syafaat.' Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, izinkanlah bagiku untuk orang-orang yang mengucapkan *la Ilaha illallah*.' Maka Allah menjawab, 'Demi kemuliaan, keagungan, dan kebesaran-Ku, sungguh akan Aku keluarkan siapa saja yang mengucapkan *la Ilaha illallah*.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Rabb 'Azza wa Jala kepada para nabi dan selain mereka pada hari kiamat* (36))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَسْتُ لَهَا : Kedudukan ini bukan milikku.

HADITS KE-120:

١٢٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَحْمٍ، فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ، وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ، فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً ثُمَّ قَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ مِمَّ ذَلِكَ يُجْمَعُ النَّاسُ الْأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ فِيْ صَعِيدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لاَ يُطِيقُونَ وَلاَ يَحْتَمِلُونَ؛ فَيَقُولُ النَّاسُ أَلاَ تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ أَلاَ تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ، عَلَيْكُمْ بِآدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ؛ فَيَقُولُونَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلاَئِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا فَيَقُولُ آدَمُ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي؛ اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ؛ فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ؛ وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُونَ يَا إِبْرَاهِيمُ أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ فَيَقُولُ لَهُمْ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَه، وَلَنْ

يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ كُنتُ كَذَبْتُ ثَلاثَ كَذَبَاتٍ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى فَيَأْتُونَ مُوسَى، فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ فَيَقُوْلُ إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُوْمَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسى؛ فَيَأْتُونَ عِيسى، فَيَقُولُونَ يَا عِيسى أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اشْفَعْ لَنَا، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ فَيَقُوْلُ عِيسى، إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ وَخَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلاَ تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيه.

فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ؛ فَأَرْفَعُ رَأْسِي، فَأَقُولُ: أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِي يَا رَبِّ فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيْمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى

(البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١٧ سورة الإسراء: ٥ باب ذرية من حملنا مع نوح)

Abu Hurairah ﷺ mengisahkan bahwa Rasulullah ﷺ diberi sepotong daging. Maka beliau pun mengangkat lengannya dan beliau menyukai daging itu hingga beliau menggigitnya. Setelah itu beliau bersabda, "Aku pemimpin manusia pada hari kiamat, tahukah kalian kenapa? Allah akan mengumpulkan semua manusia dari yang pertama hingga yang akhir dalam satu tanah lapang. Seorang penyeru akan menyeru mereka, pandangan menembus mereka dan matahari mendekat. Duka dan kesusahan manusia sampai pada batas yang tidak mampu mereka pikul. Orang-orang saling berkata satu sama lain, 'Apa kalian tidak melihat yang telah menimpa kalian, apakah kalian tidak melihat siapa yang memberi kalian syafaat kepada Rabb kalian.'

Orang-orang saling berkata satu sama lain, 'Hendaklah kalian menemui Adam.' Mereka lantas menemui Adam lalu berkata, 'Engkau adalah bapak seluruh manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya padamu, dan memerintahkan para malaikat bersujud padamu. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami, apa kau tidak melihat yang menimpa kami?' Adam berkata kepada mereka, 'Rabbku saat ini benar-benar marah. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah seperti itu sesudahnya. Dulu Dia melarangku mendekati pohon tapi

aku durhaka. Oh diriku, oh diriku, oh diriku. Pergilah pada selainku, pergilah ke Nuh.'

Mereka mendatangi Nuh lalu berkata, 'Hai Nuh, engkau adalah rasul pertama untuk penduduk bumi. Allah menyebutmu sebagai hamba yang sangat bersyukur. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami, apa kau tidak melihat yang menimpa kami?' Nuh berkata kepada mereka, 'Rabbku saat ini benar-benar marah. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah seperti itu sesudahnya. Dulu aku pernah berdoa keburukan untuk kaumku. Oh diriku, oh diriku, oh diriku. Pergilah kepada selainku, pergilah ke Ibrahim.'

Mereka mendatangi Ibrahim lalu berkata, 'Wahai Ibrahim, engkau nabi Allah dan kekasih-Nya dari penduduk bumi. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami, apa kau tidak melihat yang menimpa kami?' Ibrahim berkata kepada mereka, 'Rabbku saat ini benar-benar marah. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah seperti itu sesudahnya. Dulu aku pernah berdusta tiga kali—Abu Hayyan menyebut ketiganya dalam hadits ini. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku, pergilah ke Musa.

Mereka menemui Musa lalu berkata, 'Wahai Musa, engkau utusan Allah. Allah melebihkanmu dengan risalah dan kalam-Nya atas seluruh manusia. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami, apa kau tidak melihat yang menimpa kami?' Musa berkata kepada mereka, 'Rabbku saat ini benar-benar marah. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah seperti itu sesudahnya. Dulu aku pernah membunuh jiwa padahal aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada selainku, pergilah ke Isa.'

Mereka mendatangi Isa lalu berkata, 'Hai Isa, engkau adalah utusan Allah. Kalimat-Nya yang disampaikan ke Maryam, ruh dari-Nya, engkau berbicara pada manusia saat masih berada dalam buaian. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami, apa kau tidak melihat yang menimpa kami?' Isa berkata kepada mereka, 'Rabbku saat ini benar-benar marah. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah seperti itu sesudahnya (namun, ia tidak menyebut dosanya). Oh diriku, diriku, diriku. Pergilah ke selainku, pergilah ke Muhammad.'

Mereka mendatangi Muhammad lalu berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, penutup para nabi, dosamu yang telah lalu dan yang kemudian telah diampuni. Berilah kami syafaat kepada Rabbmu, apa kau tidak lihat kondisi kami?' Lalu, aku pergi hingga sampai di bawah 'Arasy. Aku tersungkur sujud pada Rabbku lalu Allah memulai dengan pujian dan sanjungan untukku yang belum pernah disampaikan pada seorang pun sebelumku. Kemudian dikatakan, 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, pasti kau diberi. Berilah syafaat, nicaya kau diizinkan untuk memberi syafaat.'

Maka aku mengangkat kepalaku. Aku berkata, 'Wahai Rabb, umatku. Wahai Rabb, umatku. Wahai Rabb, umatku.' Dia berfirman, 'Hai Muhammad, masukkan orang yang tidak dihisab dari umatmu melalui pintu-pintu surga sebelah kanan dan mereka adalah sekutu semua manusia selain pintu-pintu itu.'"

Setelah itu, beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jarak antara dua daun pintu-pintu surga seperti jarak antara Mekah dan Himyar atau seperti jarak antara Mekah dan Bashrah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Al Isra' (17), Bab: *(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh* (5))

---------------- Penjelasan ----------------

فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْسَةً : Mengambil sebagian daging kambing dengan ujung-ujung gigi beliau.

صَعِيْدٌ وَاحِدٌ : Tanah lapang dan datar.

يَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ : Meliputi mereka semua, tidak ada sesuatu pun dari mereka yang samar bagi-Nya karena tanahnya rata dan tidak ada penghalangnya.

حِمْيَرُ : Maksudnya Shan'a karena ia adalah negeri tempat keledai.

NABI MENYIMPAN SYAFAAT UNTUK UMATNYA PADA HARI KIAMAT

HADITS KE-121:

١٢١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُوْهَا، فَأُرِيدُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَة

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣١ باب قوله تعالى: قل لو كان البحر مدادًا لكلمات ربي)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan. Sedangkan aku, insya Allah terus akan menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat nanti."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku* (31))

HADITS KE-122:

١٢٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ نَبِيٍّ سَأَلَ سُؤَالاً أَوْ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُوْهَا، فَأُرِيدُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، أَنْ أَخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ١ باب لكل نبي دعوة مستجابة)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Setiap Nabi pernah meminta suatu permintaan,—atau beliau bersabda—setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan, sedangkan aku ingin, insya Allah menyimpan doaku sebagai syafaat untuk umatku pada hari kiamat nanti."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Setiap Nabi memiliki doa yang mustajab* (1))

PERINGATKAN KERABATMU YANG DEKAT

HADITS KE-123:

١٢٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ)، قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مَنَ اللهِ شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُوْلِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ

مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ١١ باب هل يدخل النساء والولد في الأقارب)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri ketika turun ayat:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

'Dan berilah peringatan kepada keluarga-keluargamu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara': 214).

Beliau berseru, 'Wahai kaum Quraisy (atau ucapan semacamnya), peliharalah diri kalian karena aku tidak dapat membela kalian sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Bani 'Abdi Manaf, aku tidak dapat membela kalian sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Abbas bin 'Abdul Muthallib aku tidak dapat membela kamu sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat membela kamu sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Fathimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kamu mau dari hartaku, sungguh aku tidak dapat membela kamu sedikit pun di hadapan Allah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Apakah wanita dan anak termasuk kerabat?* (11))

HADITS KE-124:

١٢٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ، خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ: يَا صَبَاحَاهْ فَقَالُوْا مَنْ هَذَا فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ قَالُوْا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا، قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ، قَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ مَا جَمَعْتَنَا إِلاَّ لِهَذَا ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١١١ سورة تبت يدا أبي لهب وتب: ١ باب حدثنا يوسف)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika turun ayat:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara': 214).

Yaitu, kaum kerabatmu yang benar-benar ikhlas. Rasulullah ﷺ keluar hingga naik ke atas bukit Shafa dan berseru, 'Wahai sekalian manusia.' Orang-orang Quraisy pun bertanya, 'Siapakah orang ini?' Akhirnya mereka pun berkumpul kepada beliau. Beliau bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian, jika aku mengabarkan bahwa di balik bukit ada pasukan berkuda akan segera keluar (menyerang), apakah kalian akan membenarkanku?' Mereka menjawab, 'Ya, kami belum pernah mendengar kamu berdusta.'

Beliau kemudian bersabda, 'Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian bahwa di hadapanku ada azab yang sangat pedih.' Maka Abu Lahab pun berkata, 'Celaka kamu wahai Muhammad. Apakah hanya lantaran ini kamu mengumpulkan kami?' Setelah itu, ia langsung beranjak dan turunlah firman Allah:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.' (Al-Lahab: 1).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Al-Lahab (17), Bab: *Yusuf telah menceritakan kepada kami* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ : Penjelasan firman Allah, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."*

الصَّفَا : Sebuah tempat di Makkah.

يَا صَبَاحَاهْ : Kata yang diucapkan orang yang meminta pertolongan, asal kata ini diucapkan ketika orang-orang berteriak untuk menyergap, karena biasanya mereka menyergap pada pagi hari, seakan orang yang mengatakan يَا صَبَاحَاهْ berkata, "Pagi hari telah tiba, maka bersiap-siaplah kalian untuk menyergap musuh."

تَبًّا لَكَ : yaitu semoga Allah membuatmu binasa dan rugi.

SYAFAAT NABI UNTUK ABI THALIB DAN MERINGANKAN SIKSANYA

HADITS KE-125:

١٢٥- حَدِيثُ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ قَالَ: هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ وَلَوْلاَ أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٠ باب قصة أبي طالب)

Al-Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ, "Mengapa Anda tidak menolong pamanmu, padahal dia yang melindungimu dan marah demi membelamu?" Beliau bersabda, "Dia berada di tepian neraka. Seandainya bukan karena aku, dia tentu sudah berada di dasar neraka."[43]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kisah Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Kisah Abu Thalib* (40))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَحُوطُكَ : Melindungi, menjaga, dan membelamu.

الضَّحْضَاحُ : Air menggenang di tanah hingga sebatas mata kaki, selanjutnya kata ini digunakan secara majaz untuk api.

HADITS KE-126:

١٢٦- حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذُكِرَ عِنْدَهُ عَمُّهُ، فَقَالَ: لَعَلَّهُ تَنْفَعُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُجْعَلُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ يَبْلُغُ كَعْبَيْهِ يَغْلِي مِنْهُ دِمَاغُهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٠ باب قصة أبي طالب)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ mendengar Nabi ﷺ ketika beliau bercerita di sampingnya. Beliau menyebutkan tentang pamannya (Abu Thalib). Beliau berkata, "Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari kiamat." Maka, dengan syafaat beliau itu, Abu Thalib berada di tepian neraka, di mana air neraka (yang mendidih) mencapai kedua mata kakinya dan membuat bergolak otaknya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kisah Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Kisah Abu Thalib* (40))

43 Ini menunjukkan bahwa hanya iman dan takwa yang dapat menolong kita dari api neraka. Bukan ayah, anak, paman, atau ibu kita.

PENGHUNI NERAKA YANG PALING RINGAN SIKSANYA

HADITS KE-127:

١٢٧- حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Nu'man bin Basyir mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah seseorang yang kedua telapak kakinya dipakaikan sandal (dari neraka), kemudian otaknya mendidih."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Sifat Surga dan Neraka* (51))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ : Telapak kaki yang tidak menyentuh tanah ketika berjalan.

BERWALI KEPADA KAUM MUKMIN DAN BERLEPAS DIRI DARI MUSUH MEREKA

HADITS KE-128:

١٢٨- حَدِيثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِهَارًا غَيْرَ سِرٍّ يَقُولُ: إِنَّ آلَ أَبِي فُلَانٍ لَيْسُوا بِأَوْلِيَائِي، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا يَعْنِي أَصِلُهَا بِصِلَتِهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٤ باب يبل الرحم ببلاها)

Amru bin Al-Ash mendengar bahwa Nabi ﷺ bersabda secara jelas dan terang-terangan, "Sesungguhnya keluarga Abu (fulan)—Amru menjelaskan di dalam kitab putihnya Muhammad bin Ja'far—bukanlah dari para waliku (penolongku). Sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang saleh dari kaum mukminin.Akan tetapi, mereka (keluarga Abu fulan) masih memiliki tali silaturahmi yang aku tetap akan menyambungnya dengan tali silaturahmi itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menyambung silaturahmi dengan penyambungnya* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا : Rahim disamakan seperti tanah ketika dibasahi dengan air hingga memunculkan bunga dan buah, buahnya yang indah terlihat, ia menumbuhkan cinta dan ketulusan, sementara ketika dibiarkan saja tanpa disirami, tanah akan kering dan tandus, sehingga hanya akan menumbuhkan permusuhan dan pemutusan hubungan.

ADANYA SEBAGIAN MUSLIM YANG MASUK SURGA TANPA SIKSA DAN HISAB

HADITS KE-129:

١٢٩- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ عُكَّاشَةُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٠ باب يدخل الجنة سبعون ألفا بغير حساب)

Abu Hurairah menceritakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Serombongan umatku masuk surga. Mereka 70 ribu, wajah mereka memancarkan sinar seperti sinar rembulan di malam purnama.'" Abu Hurairah mengatakan, "Maka, Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi berdiri seraya mengangkat sejenis kain wol dan berujar, 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku di antara mereka.' Nabi lantas berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah dia di antara mereka.' Lantas seorang lelaki Anshar berdiri dan berujar, 'Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku di antara mereka.' Nabi menjawab, 'Kamu telah didahului Ukkasyah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Tujuh puluh ribu yang masuk surga tanpa dihisab* (50))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نَمِرَةً: Pakaian bergaris putih dan hitam, seakan terbuat dari kulit macan.

HADITS KE-130:

١٣٠- حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفًا، أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفٍ (لَا يَدْرِي الرَّاوِي أَيُّهُمَا قَالَ) مُتَمَاسِكُونَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، لَا يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Sahal bin Sa'd meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh dari umatku ada 70 ribu atau tujuh ratus ribu (perawi tak tahu kepastian di antara keduanya) masuk surga dengan berhimpitan. Sebagian menggandeng yang lain, yang pertama dari mereka tidak masuk hingga yang terakhir masuk. Wajah mereka bagaikan rembulan pada malam purnama."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Sifat Surga dan Neraka* (51))

HADITS KE-131:

١٣١- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ، وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ، فَرَجَوْتُ أَنْ تَكُونَ أُمَّتِي، فَقِيلَ هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ؛ ثُمَّ قِيلَ لِي انْظُرْ، فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ، فَقِيلَ لِي انْظُرْ هَكَذَا وَهَكَذَا، فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ، فَقِيلَ هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَمَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ فَتَفَرَّقَ النَّاسُ وَلَمْ يُبَيَّنْ لَهُمْ؛ فَتَذَاكَرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَقَالُوْا: أَمَّا نَحْنُ فَوُلِدْنَا فِي الشِّرْكِ، وَلَكِنَّا آمَنَّا بِاللهِ وَرَسُولِهِ، وَلَكِنَّ هَؤُلاَءِ هُمْ أَبْنَاؤُنَا فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَتَطَيَّرُونَ وَلاَ يَسْتَرْقُونَ وَلاَ يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ، فَقَالَ أَمِنْهُمْ أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: أَمِنْهُمْ أَنَا؟ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤٢ باب من لم يَرْقِ)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ keluar menemui kami lalu beliau bersabda, 'Telah ditampakkan kepadaku umat-umat, maka aku melihat seorang nabi lewat bersama satu orang, seorang nabi bersama dua orang saja, seorang nabi bersama sekelompok orang, dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya. Lalu, tiba-tiba ditampakkan kepadaku kumpulan manusia yang banyak memenuhi ufuk, aku berharap mereka adalah umatku. Namun, dikatakan padaku, 'Ini adalah Musa dan kaumnya.'

Lalu dikatakan pula kepadaku, 'Lihatlah di ujung sebelah sana.' Ternyata aku melihat ada sekumpulan orang yang sangat banyak, kemudian dikatakan lagi padaku, 'Lihat juga yang di sebelah sana.' Ternyata aku juga melihat ada sekumpulan orang yang sangat banyak lagi. Lalu dikatakan padaku, 'Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada 70 ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab.'

Setelah itu, orang-orang bubar dan belum sempat ada penjelasan kepada mereka sehingga para shahabat Nabi saling membicarakan hal itu. Mereka berkata, 'Adapun kita dilahirkan dalam kesyirikan, tetapi kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mungkin mereka adalah para anak cucu kita.' Lantas peristiwa tersebut sampai kepada Nabi, lalu beliau bersabda, 'Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah bertathayur (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), tidak pernah meminta untuk diruqyah, tidak mau menggunakan *kay* (pengobatan dengan besi panas), dan kepada Rabb merekalah mereka bertawakal.'

Lalu Ukasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, 'Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ya.' Kemudian yang lainnya berdiri lalu bertanya, 'Apakah aku juga termasuk di antara mereka?' Beliau menjawab, 'Ukasyah telah mendahuluimu dalam hal ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Barang siapa tidak diruqyah* (42))

--------------- **Penjelasan** ---------------

سَوَادًا كَثِيرًا : Banyak orang dari kejauhan.

لاَ يَتَطَيَّرُونَ : Mereka tidak merasa sial karena burung-burung seperti yang dilakukan orang-orang Jahiliyah.

لاَ يَكْتَوُونَ : Tidak meyakini kesembuhan dalam pengecosan seperti orang-orang Jahiliyah.

لاَ يَسْتَرْقُونَ : Tidak meminta diruqyah.

HADITS KE-132:

١٣٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ، فَقَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْنَا: نَعَمْ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ

نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِيْ أَهْلِ الشِّرْكِ إِلاَّ كَالشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِيْ جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعَرَةِ السَّوْدَاءِ فِيْ جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٥ باب كيف الحشر)

Abdullah bin Mas'ud menuturkan, "Suatu saat kami bersama Nabi dalam sebuah hunian dari tanah liat. Tiba-tiba beliau berujar, 'Puaskah kalian menjadi seperempat penghuni surga?' 'Ya,' jawab kami. Nabi berujar lagi, 'Puaskah kalian menjadi sepertiga penghuni surga?' 'Ya,' jawab kami. Nabi berujar lagi, 'Puaskah kalian menjadi separuh penghuni surga?' 'Ya,' jawab kami. Nabi bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga, dan surga tak dimasuki selain seorang muslim. Perbandingan kalian di antara pemeluk kesyirikan tak lain hanyalah seperti rambut putih di kulit sapi hitam.' Atau dengan redaksi, 'Seperti sehelai rambut hitam di kulit sapi merah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Bagaimana penghimpunan* (45))

FIRMAN ALLAH KEPADA ADAM, KELUARKAN ORANG YANG MASUK NERAKA DARI TIAP 1000, 999 ORANG

HADITS KE-133:

١٣٣- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ: يَا آدَمُ فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِيْ يَدَيْكَ قَالَ: يَقُوْلُ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ، قَالَ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ، تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، فَذَاكَ حِيْنَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّنَا ذَلِكَ الرَّجُلُ؟ قَالَ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ أَلْفًا وَمِنْكُمْ رَجُلٌ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي فِيْ يَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، قَالَ: فَحَمِدْنَا اللهَ وَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي فِيْ يَدِهِ إِنِّي لَأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، إِنَّ مَثَلَكُمْ فِيْ الْأُمَمِ كَمَثَلِ الشَّعَرَةِ الْبَيْضَاءِ فِيْ جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوِ الرَّقْمَةِ فِيْ ذِرَاعِ الْحِمَارِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: باب قوله عز وجل إن زلزلة الساعة شيء عظيم)

Abu Sa'id mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, 'Hai Adam.' 'Baik dan aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, dan seluruh kebaikan di tangan-Mu,' jawab Adam. Allah melanjutkan, 'Datangkan utusan-utusan neraka.' Adam menjawab, 'Berapa utusan neraka?' tanya Adam. Allah menjawab, 'Setiap seribu orang, datangkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang.'

Dan ketika itulah anak kecil menjadi beruban karenanya, sebagaimana ayat, *'Dan setiap orang yang hamil melahirkan bayinya, dan kau lihat manusia mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, hanya karena siksa Allah sedemikian dahsyatnya.'"* (QS. Al-Hajj, 2).

Yang demikian menjadikan mereka gusar sehingga para shahabat bertanya-tanya, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang termasuk dijebloskan ke neraka itu?" Nabi menjawab, "Tenanglah kalian, sebab jika Ya'juj dan Ma'juj dimasukkan neraka sebanyak seribu, dari kalian hanya satu."

Selanjutnya beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan sekiranya kalian menjadi sepertiga penghuni surga."

Abu Said berkata, "Lantas kami pun memuji Allah dan bertakbir. Kemudian Nabi bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap jika kalian menjadi separuh penghuni surga, dan permisalan kalian dibandingkan umat lainnya hanyalah bagaikan sehelai rambut putih di kulit sapi hitam atau bagaikan belang hitam di lengan keledai.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Firman Allah Ta'ala "sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)"* (51))

-------------- **Penjelasan** --------------

الرَّقْمَةُ : Belang putih atau sesuatu berbentuk bulat tanpa bulu yang ada di kaki bagian depan keledai.

BAB 2
THAHARAH

WAJIB BERSUCI UNTUK SHALAT

HADITS KE-134

١٣٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

(أخرجه البخاري في: ٩٠ كتاب الحيل: ٢ باب في الصلاة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah tidak menerima shalat seseorang di antara kalian jika berhadas hingga ia berwudhu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Air yang Menggenang"* (90), Bab: *Shalat* (2))

TATA CARA WUDHU YANG SEMPURNA

HADITS KE-135

١٣٥- حَدِيْثُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الإِنَاءِ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلاَثَ مِرَارٍ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٢٤ باب الوضوء ثلاثًا ثلاثًا)

Utsman bin 'Affan meminta diambilkan bejana (berisi air). Lalu ia menuangkan pada telapak tangannya tiga kali dan membasuh keduanya. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam bejana, lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh wajahnya dan kedua tangan hingga siku tiga kali. Kemudian mengusap kepala. Kemudian membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki tiga kali.

Setelah itu ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat dan tidak berbicara antara keduanya, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Wudhu tiga kali, tiga kali* (24))

TATA CARA WUDHU NABI MUHAMMAD ﷺ

HADITS KE-136

١٣٦- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ سُئِلَ عَنْ وُضُوءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ، فَتَوَضَّأَ لَهُمْ وُضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَاسْتَنْثَرَ بِثَلاَثِ غَرَفَاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٩ باب غسل الرجلين إلى الكعبين)

'Abdullah bin Zaid pernah ditanya tentang wudhu Nabi ﷺ. Ia pun meminta diambilkan satu gayung air, kemudian memperlihatkan kepada mereka cara wudhu Nabi ﷺ. Ia menuangkan air dari gayung ke telapak tangannya lalu mencucinya tiga kali. Kemudian memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu berkumur-kumur, lalu memasukkan air ke hidung lalu mengeluarkannya kembali dengan tiga kali cidukan.

Kemudian memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu membasuh mukanya tiga kali. Kemudian membasuh kedua tangannya dua kali sampai ke siku. Kemudian memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu mengusap kepalanya dengan tangan; mulai dari bagian depan ke belakang dan menariknya kembali sebanyak satu kali. Setelah itu membasuh kedua kakinya hingga mata kaki."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mencuci kedua kaki sampai mata kaki* (39))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلتَّوْرُ : Wadah minum, baskom, gelas, atau semacam tungku terbuat dari kuningan atau batu.

اَلْإِسْتِنْثَارُ : Mengeluarkan kotoran yang ada di hidung setelah menghirup air.

ISTINTSAR DAN ISTIJMAR[1] DALAM JUMLAH GANJIL

HADITS KE-137

١٣٧- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٢٥ باب الاستنثار في الوضوء)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Barang siapa berwudhu hendaklah mengeluarkan (air dari hidung), dan barang siapa beristijmar dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Membersihkan hidung dengan air dalam wudhu* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِسْتَجْمَرَ : Mengusap bagian najis dengan batu-batu kecil.

فَلْيُوتِرْ : Batu yang digunakan untuk membersihkan najis berjumlah ganjil, mungkin satu, tiga, atau lima.

----

1 *Istintsar* adalah mengeluarkan air dari hidung untuk membersihkan kotoran yang ada di dalamnya. Sedangkan *Istijmar* adalah mengusap tempat najis setelah buang air kecil atau besar dengan beberapa batu kecil. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*)

HADITS KE-138

١٣٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيْتُ عَلَى خَيْشُومِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika seseorang dari kalian terbangun dari tidurnya hendaklah berwudhu' dan beristintsar (memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya) karena setan tidur pada pangkal hidungnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Sifat Iblis dan bala tentaranya* (11))

KEWAJIBAN MEMBASUH KEDUA KAKI SECARA SEMPURNA

HADITS KE-139

١٣٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا، وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣ باب من رفع صوته بالعلم)

Abdullah bin Amru berkata, "Nabi ﷺ pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau dapat menyusul kami. Ketika itu waktu shalat sudah hampir habis, kami berwudhu dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi ﷺ berseru dengan suara yang keras:

"Celakalah tumit-tumit (yang tidak terbasuh air wudhu), akan masuk nerakal" Beliau menyerukan itu hingga dua atau tiga kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Mengangkat suaranya dengan ilmu* (3))

---------- **Penjelasan** ----------

أَرْهَقَتْنَا : Meliputi kami.

وَيْلٌ : Kata untuk siksa dan kebinasaan.

لِلْأَعْقَابِ : Jamak عَقِبٌ yaitu bagian belakang kaki yang diikat tali sandal, atau celaka bagi para pemilik tumit yang lalai dalam membasuhnya saat wudhu, atau hanya tumit saja yang dikhususkan akan mendapatkan siksa.

HADITS KE-140

١٤٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ يَمُرُّ وَالنَّاسُ يَتَوَضَّؤُونَ مِنَ الْمِطْهَرَةِ؛ فَقَالَ: أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ، فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٢٩ باب غسل الأعقاب)

Abu Hurairah pernah melewati orang-orang sedang berwudhu di tempat wudhu, ia berkata, "Sempurnakanlah wudhu kalianl Sesungguhnya Abul Qasim ﷺ bersabda, 'Celakalah tumit-tumit (yang tidak terbasuh air wudhu), akan masuk neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mencuci tumit* (29))

---------- **Penjelasan** ----------

الْمِطْهَرَةُ : Wadah yang dipersiapkan untuk bersuci.

أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ : Menyampaikan air di tempatnya dan memenuhi hak setiap bagian tubuh.

ANJURAN MEMPERPANJANG CAHAYA MUKA DAN KAKI BEKAS WUDHU

HADITS KE-141

١٤١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣ باب فضل الوضوء، والغر المحجلون من آثار الوضوء)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah dan kaki bercahaya putih berseri-seri karena sisa air wudhu. Barang siapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Keutamaan wudhu, dan yang memancarkan cahaya dari pengaruh wudhu* (3))

---------------- **Penjelasan** ----------------

غُرًّا : Jamak أَغَرُّ artinya memiliki kulit putih di dahi.

مُحَجَّلِينَ : dari kata اَلتَّحْجِيْلُ yaitu putih di kedua tangan dan kaki.

SIWAK

HADITS KE-142

١٤٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٨ باب السواك يوم الجمعة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekiranya tidak memberatkan umatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Bersiwak pada hari Jum'at* (8))

HADITS KE-143

١٤٣- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ يَسْتَنُّ بِسِوَاكٍ بِيَدِهِ، يَقُوْلُ: أُعْ أُعْ وَالسِّوَاكُ فِيْ فِيْهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧٣ باب السواك)

Abu Musa ﷺ berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ dan aku dapati beliau sedang menggosok gigi dengan siwak di tangannya. Beliau mengeluarkan suara, "ug, ug" sementara kayu siwak di mulutnya seolah ingin muntah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Bersiwak* (73))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَسْتَنُّ : Bersiwak.

يَتَهَوَّعُ : Muntah.

HADITS KE-144

١٤٤- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧٣ باب السواك)

Hudzaifah berkata, "Nabi ﷺ jika bangun pada malam hari, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Bersiwak* (73))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَشُوصُ : Memijat, membasuh, atau menggaruk.

TUNTUNAN FITRAH

HADITS KE-145

١٤٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالاِسْتِحْدَادُ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٣ باب قص الشارب)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: (Sunah-sunah) Fitrah itu ada lima, atau lima dari sunah-sunah fitrah, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mencukur kumis."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Memotong kumis* (73))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْخِتَانُ : Memotong kulit yang menutupi pucuk kemaluan lelaki dan memotong sedikit kulit di bagian luar kemaluan wanita yang bentuknya seperti biji atau jengger ayam. Khitan bagi lelaki disebut *i'dzar* sementara untuk wanita disebut *khafadh*.

الاِسْتِحْدَادُ : Menggunakan silet saat mencukur rambut kemaluan, maksudnya bulu-bulu di atas dan di sekitar kemaluan lelaki, juga bulu-bulu di sekitar kemaluan wanita.

HADITS KE-146

١٤٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ، وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٤ باب تقليم الأظفار)

Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Selisihilah orang-orang musyrik: panjangkanlah jenggot dan cukurlah kumis kalian!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Memotong kuku* (64))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَفِّرُوا : Yaitu biarkan jenggot melebat.

اللِّحَى : Jamak لِحْيَةٌ yaitu rambut yang tumbuh di bawah pipi dan dagu.

أَحْفُوا : Cukurlah.

HADITS KE-147

١٤٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْهِكُوْا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٥ باب إعفاء اللحى)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Memanjangkan jenggot* (65))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أنهكوا : Bersungguh-sungguhlah dalam mencukurnya.

أعفوا اللّحى : الإِعْفَاءُ yaitu melebatkan jenggot.

ADAB BUANG AIR

HADITS KE-148

١٤٨- حَدِيْثُ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلاَ تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلاَ تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا.

قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: فَقَدِمْنَا الشَّأْمَ فَوَجَدْنَا مَرَاحِيضَ بُنِيَتْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، فَنَنْحَرِفُ وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٩ باب قبلة أهل المدينة وأهل الشام والمشرق)

AbuAyyubAl-Anshari ﷺ meriwayatkanbahwa Nabi ﷺ bersabda: "Apabila kalian buang air maka janganlah menghadap ke arah kiblat dan jangan pula membelakanginya. Tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."

Abu Ayyub berkata, "Ketika kami datang ke Syam, kami dapati tempat buang air (WC) dibangun menghadap kiblat. Maka kami alihkan dan kami memohon ampun kepada Allah Ta'ala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Kiblatnya penduduk Madinah, Syam, dan Negeri Timur* (29))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْغَائِطُ : Tanah sepi untuk membuang hajat.

HADITS KE-149

١٤٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ كَانَ يَقولُ: إِنَّ نَاسًا يَقُولُونَ إِذَا قَعَدْتَ عَلَى حَاجَتِكَ فَلاَ تَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلاَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ لَقَدِ ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَنَا، فَرَأَيْتُ رسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَبِنَتَيْنِ مُسْتَقْبِلاً بَيْتَ الْمَقْدِسِ لِحَاجَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ١٢ باب من تبرز على لبنتين)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa ia berkata, "Orang-orang mengatakan, 'Jika kamu duduk buang hajat maka janganlah menghadap kiblat atau menghadap ke arah Baitul Maqdis.'

Maka Abdullah bin Umar berkata, "Pada suatu hari aku pernah naik atap rumah milik kami, lalu aku melihat Rasulullah ﷺ di atas dua bata sedang buang hajat menghadap Baitul Maqdis."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Buang air besar di atas dua bata (WC)* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَللَّبِنَةُ : Batu-bata untuk membangun tembok.

HADITS KE-150

١٥٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ ارْتَقَيْتُ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ حَفْصَةَ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ١٤ باب التبرز في البيوت)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku pernah naik di rumah Hafshah karena ada keperluan. Maka aku melihat Rasulullah ﷺ buang hajat membelakangi kiblat menghadap Syam."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Buang air besar di atas dua bata (WC)* (14))

LARANGAN BERISTINJA' DENGAN TANGAN KANAN

HADITS KE-151

١٥١- حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ، وَإِذَا أَتَى الْخَلاَءَ فَلاَ يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَتَمَسَّحْ بِيَمِينِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ١٨ باب النهي عن الاستنجاء باليمين)

Abdullah bin Abu Qatadah dari bapaknya ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian minum, maka janganlah bernafas di dalam gelas. Dan jika kencing janganlah menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya dan jangan membersihkan dengan tangan kanannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Larangan cebok dengan tangan kanan* (18))

MENDAHULUKAN TANGAN KANAN DALAM BERWUDHU DAN LAINNYA

HADITS KE-152

١٥٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣١ باب التيمن في الوضوء والغسل)

Aisyah berkata, "Nabi ﷺ suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan selainnya[3]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mendahulukan yang kanan dalam wudhu dan mandi* (31))

Penjelasan

التَّيَمُّنُ : Memulai segala tindakan dengan tangan kanan, kaki kanan dan sisi kanan.

تَنَعُّلِهِ : Cara beliau mengenakan sandal.

تَرَجُّلِهِ : Cara beliau menyisir rambut dan jenggot.

طُهُوْرِهِ : Cara beliau bersuci.

ISTINJA' DENGAN AIR

HADITS KE-153

١٥٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الْخَلاَءَ فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلاَمٌ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً؛ يَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ

2 Berdasarkan hadits-hadits yang ada, para ulama berbeda pendapat mengenai larangan menghadap kiblat dan membelakanginya saat buang hajat. Sebagian ulama melarang secara mutlak, sebagian membolehkan secara mutlak, dan sebagian yang lain membuat rincian. Jika dilakukan di tempat terbuka maka dilarang, dan jika dilakukan di tempat tertutup maka dibolehkan. Pendapat yang terakhir ini mengompromikan antara hadits yang melarang, yaitu hadits Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ dan hadits yang membolehkan, yaitu hadits Abdullah bin Umar ﷺ. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama bahwa jika beberapa hadits itu dapat dikompromikan maka tidak boleh meninggalkan salah satunya, bahkan wajib mengompromikan hadits-hadits tersebut dan mengamalkan semua kandungan isinya. Sedangkan dalam masalah ini, sangat mungkin sekali untuk mengompromikan hadits-hadits di atas. (Imam An-Nawawi: *Al-Minhâj Syarah Shahîh Muslim* 3/152)

3 Maksudnya semua perbuatan yang baik dan bersih, bukan perbuatan yang kotor seperti istinja' (cebok) yang dianjurkan melakukannya dengan tangan kiri dan masuk WC yang dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqîq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha*)

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ١٧ باب حمل العنزة مع الماء في الاستنجاء)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke dalam WC untuk buang hajat, lalu aku dan seorang temanku membawa bejana berisi air dan tongkat (beliau), untuk beristinja.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Membawa tombak kecil dan air ketika cebok* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَلْخَلَاءُ : Buang air besar, maksudnya di sini tanah lapang.

أَلْإِدَاوَةُ : Wadah kecil terbuat dari kulit untuk menimba air, jamaknya أَدَاوِى.

عَنَزَةٌ : Tongkat diujungnya terdapat tombak.

MENGANTARKAN AIR UNTUK ISTINJA'

HADITS KE-154

١٥٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ أَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فَيَغْسِلُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٦ باب ما جاء في غسل البول)

Anas bin Malik berkata, "Jika Nabi ﷺ buang hajat aku selalu mengantarkan air sehingga beliau bisa bersuci dengannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Hal-hal tentang membersihkan kencing* (56))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَبَرَّزَ : Keluar ke tanah lapang, kata ini kemudian menjadi kiasan untuk buang hajat, seperti halnya kata *khala`*.

HADITS KE-155

١٥٥- حَدِيْثُ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى، فَسُئِلَ فَقَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ مِثْلَ هَذَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٥ باب الصلاة في الخفاف)

Diriwayatkan bahwa Jarir bin Abdullah kencing, lalu ia berwudhu dan mengusap dua sepatunya lalu berdiri shalat. Maka hal itu ditanyakan kepadanya, ia lantas menjawab, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berbuat seperti ini."[4]

---

4 Menurut ulama fikih, mengusap khuff (sepatu) merupakan rukhshah (kemurahan) yang diberikan Allah kepada hamba. Dalam masalah mengusap sepatu disyaratkan beberapa hal berikut ini:

1. Tatkala memakainya, ia dalam keadaan suci dari hadats.
   Nabi pernah berkata kepada Mughirah bin Syu'bah tatkala ia hendak melepas kedua khuf beliau untuk membasuh kedua kaki beliau saat berwudhu: *"Biarkan keduanya, karena aku memakainya dalam keadaan suci." Kemudian beliau mengusap bagian atas khuf (sepatu) beliau."* (HR Muslim)
2. Mengusap khuf dilakukan hanya saat berhadats kecil saja.
   Shafwan bin Asal menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan kami —jika kami sedang dalam perjalanan—untuk tidak melepas khuf selama tiga hari tiga malam kecuali karena mandi janabat (junub), tetapi tidak perlu dilepas karena buang air besar, air kecil, dan tidur." (HR Ahmad: IV/239. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al-Albani)
3. Menutupi bagian kaki yang wajib dibasuh, yaitu sampai mata kaki.
4. Khuf tersebut harus tebal sehingga tidak memperlihatkan kulitnya.
5. Diperbolehkan mengusap khuf dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh syariat. Bagi orang mukim (bukan musafir) waktu pengusapannya tidak melebihi sehari semalam. Dan bagi musafir tidak melebihi tiga hari tiga malam.
   Ali ؓ berkata, *"Rasulullah ﷺ menentukan tiga hari tiga malam untuk orang musafir, dan sehari semalam untuk orang mukin."* (HR Muslim)
6. Ia tidak melepas khuf tersebut sebelum berakhir masa berlakunya. Bila ia melepasnya maka ia wajib wudhu dengan membasuh kedua kakinya.
7. Khuf yang dikenakan harus mubah, bukan hasil

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"*, Bab: *Shalat dengan memakai sepatu.*)

HADITS KE-156

١٥٦- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ، قَالَ: رَأَيْتُنِي أَنَا وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَتَمَاشَى، فَأَتَى سُبَاطَةَ قَوْمٍ خَلْفَ حَائِطٍ فَقَامَ كَمَا يَقُومُ أَحَدُكُمْ، فَبَالَ، فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ، فَأَشَارَ إِلَيَّ فَجِئْتُهُ، فَقُمْتُ عِنْدَ عَقِبِهِ حَتَّى فَرَغَ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦١ باب البول عند صاحبه والتستر بالحائط)

Hudzaifah berkata, "Aku berjalan-jalan bersama Nabi ﷺ, beliau lalu mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum di balik tembok dan kencing sambil berdiri sebagaimana kalian berdiri. Aku lalu menjauh dari beliau, namun beliau memberi isyarat kepadaku agar mendekat, maka aku pun mendekat dan berdiri di belakangnya hingga beliau selesai.".

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Kencing di samping teman dan berlindung dengan dinding* (61))

--------------- **Penjelasan** ---------------

سُبَاطَةُ قَوْمٍ : Tempat sampah.

حَائِطٌ : Tembok.

فَانْتَبَذْتُ مِنْهُ : Lalu aku pergi memojok.

HADITS KE-157

١٥٧- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ خَرَجَ لِحَاجَتِهِ فَاتَّبَعَهُ الْمُغِيْرَةُ بِإِدَاوَةٍ فِيْهَا مَاءٌ، فَصَبَّ عَلَيْهِ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٤٨ باب المسح على الخفين)

Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau keluar untuk buang hajat, lalu Al-Mughirah mengikutinya dengan membawa bejana berisi air. Ia menuangkan air untuk beliau ketika selesai, beliau pun wudhu dan mengusap sepasang sepatunya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mengusap dua khuf* (48))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِإِدَاوَةٍ : wadah kecil terbuat dari kulit untuk mengambil air, jamaknya أَدَاوِى.

HADITS KE-158

١٥٨- حَدِيْثُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: يَا مُغِيرَةُ خُذِ الْإِدَاوَةَ؛ فَأَخَذْتُهَا، فَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي؛ فَقَضَى حَاجَتَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَأْمِيَّةٌ، فَذَهَبَ لِيُخْرِجَ يَدَهُ مِنْ كُمِّهَا فَضَاقَتْ، فَأَخْرَجَ يَدَهُ مِنْ أَسْفَلِهَا، فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ فَتَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ صَلَّى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٧ باب الصلاة في الجبة الشامية)

Mughirah bin Syu'bah berkata, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, beliau bersabda, 'Wahai Mughirah, ambilkan segayung air.' Aku lalu mencarikan air untuk

---

ghashab (mengambil barang orang lain tanpa bermaksud untuk memilikinya), dan bukan pula hasil curian.

beliau, dan Rasulullah ﷺ pergi menjauh sampai tidak terlihat olehku untuk buang hajat. Saat itu beliau mengenakan jubah lebar, beliau berusaha mengeluarkan tangannya lewat lubang lengan namun terlalu sempit. Lalu beliau mengeluarkan tangannya lewat bawah jubahnya, lantas aku sodorkan segayung air kemudian beliau berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat dengan mengusap kedua sepatunya lalu shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Jubah Sya'miyah* (7))

HADITS KE-159

١٥٩- حَدِيثُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ؛ فَنَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَاءَ، فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ الْإِدَاوَةَ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا، حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ١١ باب جبة الصوف في الغزو)

Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ meriwayatkan, pada suatu malam saya bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau bertanya, "Apakah kamu membawa air?"

Aku menjawab, "Ya."

Kemudian beliau turun dari kendaraannya dan berjalan hingga menjauh dariku di gelapnya malam, setelah itu beliau kembali dan aku pun menuangkan air dari wadah, kemudian beliau membasuh wajahnya dan tangannya, tetapi karena beliau mengenakan jubah dari shuf (bulu domba) beliau tidak dapat mengeluarkan kedua tangan beliau. Akhirnya beliau mengeluarkannya dari bawah jubahnya, kemudian membasuh kedua lengannya dan mengusap kepalanya.

Lalu aku jongkok hendak melepas sepatunya, namun beliau bersabda, "Biarkanlah, karena ketika mengenakan sepatu tersebut kakiku dalam keadaan suci." Lalu beliau hanya mengusapnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Jubah wol dalam perang* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

ثُمَّ أَهوَيتُ : Yaitu aku menjulurkan kedua tanganku.

HUKUM JILATAN ANJING

HADITS KE-160

١٦٠- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٣ باب الماء الذي يغسل به شعر الإنسان)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

'Jika anjing menjilat bejana milik seseorang dari kalian, hendaklah ia mencucinya tujuh kali.'"[5]

5 Salah satu dari tujuh cucian tersebut dengan debu, berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Air yang digunakan untuk mencuci rambut seseorang* (33))

LARANGAN KENCING DI AIR MENGGENANG

HADITS KE-161

١٦١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لاَ يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٨ باب البول في الماء الدائم)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian kencing di air yang menggenang, tidak mengalir, lalu mandi di dalamnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Kencing pada air yang menggenang* (68))

WAJIB MENCUCI KENCING DAN NAJIS LAINNYA JIKA DITEMUKAN DI MASJID DAN MENYUCIKAN TANAH CUKUP DENGAN DISIRAM, TAK PERLU DITIMBUN

HADITS KE-162

١٦٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُزْرِمُوهُ ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٥ باب الرفق في الأمر كله)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ada seorang Arab Badui kencing di masjid, lalu orang-orang mendatanginya hendak mencegahnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkanlah!" Kemudian beliau meminta diambilkan setimba air lalu menyiramnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Lemah lembut dalam segala urusan* (35))

Penjelasan

لاَ تُزْرِمُوهُ : Janganlah kalian menghentikan kencingnya.

HUKUM AIR KENCING BAYI LAKI-LAKI DAN CARA MENYUCIKANNYA

HADITS KE-163

١٦٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ، فَيَدْعُو لَهُمْ، فَأُتِيَ بِصَبِيٍّ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَتْبَعَهُ إِيَّاهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣ باب الدعاء للصبيان بالبركة ومسح رؤوسهم)

Aisyah ra berkata, "Sudah biasa orang-orang membawa bayinya kepada Nabi ﷺ lalu beliau mendoakan mereka. Pernah seorang bayi laki-laki dibawa kepada beliau lalu ngompol. Maka beliau meminta diambilkan air lalu memercikinya dan tidak mencucinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Doa untuk bayi agar mendapat berkah dan mengusap kepalanya* (3))

---

bersabda, "*Cara mencuci wadah salah seorang dari kamu bila ia dijilat anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali dan salah satunya dengan debu.*" (HR Muslim)
Bila anjing menjilat wadah makanan yang beku maka bagian yang dijilatinya dan bagian yang ada di sekelilingnya dibuang, sementara sisanya boleh dimakan. (Sulaiman Al-Faifi: *Al-Wajīz Fī Fiqhis Sunah* hal. 8. Riyadh: Daarul Fath)

HADITS KE-164

١٦٤- حَدِيْثُ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيْرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حِجْرِهِ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٩ باب بول الصبيان)

Diriwayatkan dari Ummu Qais binti Mihshan, bahwa ia menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa anaknya yang masih kecil dan belum makan makanan. Rasulullah lalu mendudukkan anak kecil itu dalam pangkuannya sehingga ia kencing dan mengenai pakaian beliau. Beliau kemudian minta diambilkan air lalu memercikkannya dan tidak mencucinya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Kencing Bayi* (59))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَنَضَحَهُ : Memercikkan air pada bagian yang terkena kencing namun tidak sampai mengalir.

MENCUCI AIR MANI PADA PAKAIAN DAN MENGERIKNYA

HADITS KE-165

١٦٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ سُئِلَتْ عَنِ الْمَنِيِّ يُصِيْبُ الثَّوْبَ، فَقَالَتْ: كُنْتُ أَغْسِلُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَثَرُ الغَسْلِ فِيْ ثَوْبِهِ، بُقَعُ الْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٤ باب غسل المني وفركه، وغسل ما يصيب المرأة)

Aisyah ؓ pernah ditanya tentang mani yang mengenai pakaian. Ia menjawab, "Aku pernah mencuci air mani dari pakaian Nabi ﷺ, beliau lalu keluar untuk shalat dan bekas siraman air masih tampak pada pakaian beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mencuci mani dan mengoreknya, dan mencuci mani yang mengenai wanita* (64))

CARA MENYUCIKAN DARAH HAID

HADITS KE-166

١٦٦- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا تَحِيْضُ فِيْ الثَّوْبِ كَيْفَ تَصْنَعُ قَالَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٣ باب غسل الدم)

Asma' ؓ berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dan bertanya 'Bagaimana pendapat Anda jika salah seorang dari kami haid mengenai pakaiannya, apa yang harus ia lakukan?'

Beliau menjawab, 'Menggosok, mengelap, dan memercikinya dengan air, kemudian ia boleh shalat dengan pakaian tersebut.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mencuci darah* (63))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَحُتُّهُ : Menggaruknya.

تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ : Mengerik baju dengan menekan-nekannya dengan jari atau kuku, dengan menyiramkan air pada bagian tersebut.

تَنْضَحُهُ : Membasuh dengan menyiramkan sedikit air padanya. Al-Khaththabi menjelaskan, "Mengerik darah yang mengering agar hilang, kemudian digosok-gosok dengan jari, lalu disiram air dengan baik hingga bagian-bagian darah yang meresap menghilang, setelah diperciki air.

النضح di sini artinya membasuh hingga sisa darah hilang.

BUKTI NAJISNYA KENCING DAN WAJIB MENUNTASKANNYA

HADITS KE-167

١٦٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيرٍ؛ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَبْرِى مِنَ الْبَوْلِ؛ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ، فَغَرَزَ فِيْ كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٦ باب ما جاء في غسل البول)

Ibnu Abbas berkata, "Pernah Rasulullah ﷺ lewat di dekat dua kuburan, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, dan yang satunya lagi suka mengadu domba."

Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para shahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?"

Beliau menjawab, "Semoga siksa keduanya diringankan selama batang pohon ini basah."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Hal-hal yang berkaitan dengan membersihkan kencing* (56))

6 Hadits ini menunjukkan betapa besar dampak adu domba (*namîmah*), sebab ia dapat mendatangkan azab. (Ibnu Daqiq Al-'Id: *Ihkâmul Ahkâm Syarah Umdatil Ahkâm* 1/89)

BAB 3
HAID

MENGGAULI ISTRI YANG SEDANG HAID

HADITS KE-168

١٦٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا، فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا، أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ فِيْ فَوْرِ حَيْضَتِهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا قَالَتْ: وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٥ باب مباشرة الحائض)

Aisyah berkata, "Jika salah seorang dari kami sedang haid dan Rasulullah ﷺ ingin bermesraan, beliau memerintahkan untuk mengenakan kain, lalu beliau pun mencumbuinya."

Aisyah berkata, "Siapakah di antara kalian yang mampu menahan hasratnya sebagaimana Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Mencumbui wanita yang sedang haid* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أن يُبَاشِرَهَا : Kulit bertemu kulit tanpa berhubungan badan.

فِي فَورِ : Pada permulaan.

يَملِكُ إِربَهُ : Paling mampu menguasai syahwat di antara kalian, atau bagian tubuh yang digunakan untuk bersenang-senang.

HADITS KE-169

١٦٩- حَدِيْثُ مَيْمُونَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُبَاشِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ، أَمَرَهَا فَاتَّزَرَتْ وَهِيَ حَائِضٌ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٥ باب مباشرة الحائض)

Maimunah berkata, "Jika Rasulullah ﷺ ingin mencumbu salah seorang dari istrinya, beliau memerintahkannya untuk mengenakan sarung.[1] Ia pun mengenakan sarung, sementara ia sedang haid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Mencumbui wanita yang sedang haid* (5))

---

1 Hal ini dilakukan dalam rangka menjauhkan diri dari hal-hal yang mengarah pada hubungan intim suami-istri. Karena, tidak dibolehkan bagi suami untuk menggauli istrinya yang sedang haid. (Ibnu Abdil Barr: *At-Tamhîd* 5/262)

TIDUR SATU SELIMUT DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID

HADITS KE-170

١٧٠- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيْلَةٍ، حِضْتُ، فَانْسَلَلْتُ، فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حَيْضَتِي؛ فَقَالَ: أَنُفِسْتِ قُلْتُ: نَعَمْ فَدَعَانِي فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيْلَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٢٢ باب من اتخذ ثياب الحيض سوى ثياب الطهر)

Ummu Salamah berkata, "Ketika aku berbaring bersama Nabi ﷺ dalam satu selimut aku mengalami haid. Maka aku pergi diam-diam dan mengambil baju khusus haidku, beliau bertanya, 'Apakah kamu haid?'

Aku jawab, 'Ya.'

Beliau lalu memanggilku, maka aku pun berbaring bersamanya dalam satu selimut.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Hanya mengambil pakaian yang terkena darah haid tanpa pakaian yang suci* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْخَمِيْلَةُ : Pakaian berserabut dari warna apa saja.

نُفِسْتِ (*nufisti*) : Kau haid.

HADITS KE-171

١٧١- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: وَكُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ مِنَ الْجَنَابَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٢١ باب النوم مع الحائض وهي في ثيابها)

Ummu Salamah berkata, "Aku pernah mandi junub dalam satu bejana bersama Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Tidur bersama wanita yang sedang haid dan ia mengenakan baju yang terkena darah haid* (21))

PEREMPUAN HAID BOLEH MENGERAMASI DAN MENYISIR KEPALA SUAMINYA

HADITS KE-172

١٧٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: وَإِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةٍ إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ٣ باب لا يدخل البيت إلا لحاجة)

Aisyah ra istri Nabi ﷺ berkata, "Sungguh, Nabi ﷺ pernah menjulurkan kepala kepadaku ketika sedang di masjid lalu aku membersihkan dan menyisir rambut beliau. Dan beliau tidak masuk ke rumah kecuali bila ada keperluan (buang hajat), apabila sedang *iktikaf.*"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iktikaf"* (33), Bab: *Tidak boleh masuk rumah kecuali ada hajat* (59))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أُرَجِّلُهُ : Aku menyisir rambutnya.

HADITS KE-173

١٧٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ، وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ٤ باب غسل المعتكف)

Aisyah ﵂ berkata, "Nabi ﷺ pernah mencumbuku ketika aku haid. Dan beliau juga pernah mengeluarkan kepala dari masjid ketika sedang *iktikaf* lalu aku membasuh rambut beliau dan aku sedang haid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iktikaf"* (33), Bab: *Mandinya orang yang sedang beriktikaf* (4))

HADITS KE-174

١٧٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، حَدَّثَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَّكِي فِي حَجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٣ باب قراءة الرجل في حجر امرأته وهي حائض)

Aisyah menceritakan, "Nabi ﷺ menyandarkan badannya di pangkuanku membaca Al-Qur'an, padahal saat itu aku sedang haid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Bacaan Al-Qur'an suami di dalam kamar istri yang sedang haid* (3))

HUKUM MADZI

HADITS KE-175

١٧٥- حَدِيْثُ عَلِيٍّ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ ابْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ؛ فَقَالَ: فِيْهِ الْوُضُوْءُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٤ باب من لم ير الوضوء إلا من المخرجين)

Ali berkata, "Aku adalah laki-laki yang mudah mengeluarkan madzi. Karena malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ, aku menyuruh Miqdad bin Al-Aswad untuk bertanya. Ia pun bertanya. Beliau kemudian menjawab, 'Cukup baginya berwudhu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mengira tidak wudhu kecuali telah keluar dari dua lubang* (34))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَذَّاءً : Sering mengeluarkan air madzi.

ORANG JUNUB BOLEH TIDUR SEBELUM MANDI, TAPI DISUNAHKAN WUDHU

HADITS KE-176

١٧٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٧ باب الجنب يتوضأ ثم ينام)

Aisyah berkata, "Jika Nabi ﷺ hendak tidur padahal dalam kondisi junub, maka beliau membasuh kemaluannya dan berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Orang yang junub hendaknya wudhu kemudian tidur* (27))

HADITS KE-177

١٧٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٦ باب نوم الجنب)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﵄ bahwa Umar bin Khaththab ﵁ bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah boleh seseorang dari kami tidur dalam keadaan junub?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, jika ia sudah wudhu, ia boleh tidur meskipun dalam keadaan junub."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Tidurnya orang yang junub* (26))

HADITS KE-178

١٧٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تُصِيْبُهُ الْجَنَابَةُ مِنَ اللَّيْلِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّأْ وَاغْسِلْ ذَكَرَكَ ثُمَّ نَمْ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٧ باب الجنب يتوضأ ثم ينام)

Abdullah bin Umar ﵄ berkata, "Umar bin Al-Khaththab menceritakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia junub di malam hari. Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadanya, "Wudhu dan cucilah kemaluanmu, kemudian tidurlah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Orang yang junub hendaknya wudhu kemudian tidur* (27))

HADITS KE-179

١٧٩- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ فِيْ اللَّيْلَةِ الْوَاحِدَةِ وَلَهُ يَوْمَئِذٍ تِسْعُ نِسْوَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٣٤ باب الجنب يخرج ويمشي في السوق وغيره)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah menggilir semua istrinya dalam satu malam, padahal saat itu beliau memiliki sembilan istri.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Orang junub keluar dan berjalan di dalam pasar dan yang lainnya* (24))

PEREMPUAN WAJIB MANDI KARENA KELUAR MANI

HADITS KE-180

١٨٠- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ؛ قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ، فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ، تَعْنِي، وَجْهَهَا، وَقَالَتْ: يَا رَسولَ اللهِ وَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: نَعَمْ، تَرِبَتْ يَمِيْنُكِ، فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٥٠ باب الحياء في العلم)

Ummu Salamah meriwayatkan, Ummu Sulaim datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu dalam perkara yang hak. Apakah perempuan wajib mandi jika ia bermimpi?"

Nabi ﷺ menjawab, "Ya, jika ia melihat air."[2]

Ummu Salamah lalu menutupi wajahnya seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah perempuan juga bermimpi?"

Beliau menjawab, "Ya, benar. Dari manakah asal kemiripan anaknya?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Malu di dalam ilmu* (50))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَرِبَت يَمِينُكِ : Yaitu menjadi miskin dan melekat dengan tanah. Kata-kata ini sering diucapkan orang Arab, bukan dimaksudkan untuk mendoakan keburukan pada lawan bicara.

TATA CARA MANDI JENABAT

HADITS KE-181

١٨١- حَدِيثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ بَدَأَ فَغَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ يُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي الْمَاءِ فَيُخَلِّلُ بِهَا أُصُوْلَ شَعَرِهِ، ثُمَّ يَصُبُّ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ غُرَفٍ بِيَدَيْهِ، ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جِلْدِهِ كُلِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ١ باب الوضوء قبل الغسل)

Aisyah istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ jika mandi karena jenabat, beliau memulainya dengan mencuci kedua telapak tangannya, kemudian berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian memasukkan jari-jarinya ke dalam air lalu menggosokkannya ke kulit kepalanya, kemudian menyiramkan air ke atas kepalanya dengan cidukan kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau menyiramkan air ke seluruh kulitnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Wudhu sebelum mandi* (1))

HADITS KE-182

١٨٢- حَدِيثُ مَيْمُونَةَ، قَالَتْ: صَبَبْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلاً، فَأَفْرَغَ بِيَمِينِهِ عَلَى يَسَارِهِ، فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ، ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ الْأَرْضَ، فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ، ثُمَّ غَسَلَهَا، ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَأَفَاضَ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ، ثُمَّ أُتِيَ بِمِنْدِيلٍ، فَلَمْ يَنْفُضْ بِهَا

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٧ باب المضمضة والاستنشاق في الجنابة)

Maimunah berkata, "Aku menuangkan air untuk mandi Nabi ﷺ, lalu dengan tangan kanannya beliau menuangkan air pada tangan kirinya lalu membasuh keduanya. Kemudian mencuci kemaluannya, lalu menyentuhkan tangannya ke bumi dan mengusapnya dengan tanah, lalu mencucinya dengan air. Kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh muka dan menyiramkan air ke atas kepalanya. Kemudian beliau bergeser untuk mencuci kedua telapak kakinya. Setelah itu beliau diberi handuk, tapi beliau tidak mengeringkan badannya dengan handuk tersebut."

2 Yakni: saat bangun tidur, ia melihat air di pakaiannya (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/60)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Berkumur dan memasukkan air ke hidung bagi orang yang junub* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ الأَرْضَ : Kemudian memukul tanah dengan tangan. فَلَم يَنفُض بِهَا : Kata ganti di sini disebut dalam bentuk *mu'annats*, artinya *khirqah* (sobekan kain), artinya tidak menggunakan handuk apa pun untuk menghilangkan basah-basah pada tubuh.

HADITS KE-183

١٨٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوَ الْحِلَابِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ فَبَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ، فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٦ باب من بدأ بالحلاب أو الطيب عند الغسل)

Aisyah ra berkata, "Jika Nabi saw mandi jenabat, beliau minta diambilkan panci sebesar panci untuk memerah susu. Beliau lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan mengguyurkannya; dimulai dari sisi sebelah kanan lalu sebelah kiri. Kemudian menuangkan dengan keduanya pada bagian tengah kepala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Memulai dengan air yang ada di bejana atau wangi-wangian ketika mandi* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْحِلَابُ : Wadah yang tidak lebih besar dari ukuran satu jengkal kali satu jengkal. Al-Baihaqi berkata, "Ia adalah tungku seperti panci yang memuat tiga rithel."

فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ : Menyebut kata-kata namun yang dimaksud adalah tindakan secara majaz.

HADITS KE-184

١٨٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، مِنْ قَدَحٍ يُقَالُ لَهُ الْفَرَقُ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢ باب غسل الرجل مع امرأته)

Aisyah ra berkata, "Aku pernah mandi bersama Nabi saw dari satu ember terbuat dari tembikar yang disebut al-faraq."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Suami mandi bersama istri* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الفَرَقُ : Enambelas rithel.

HADITS KE-185

١٨٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ سَأَلَهَا أَخُوهَا مِنَ الرَّضَاعَةِ عَنْ غُسْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَتْ بِإِنَاءٍ نَحْوٍ مِنْ صَاعٍ، فَاغْتَسَلَتْ وَأَفَاضَتْ عَلَى رَأْسِهَا؛ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَهَا حِجَابٌ (قَوْلَ أَبِي سَلَمَةَ)

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٣ باب الغسل بالصاع ونحوه)

Aisyah pernah ditanya saudaranya sesusuan tentang cara Nabi saw mandi (jenabat). Aisyah lalu minta diambilkan satu bejana air setara dengan ukuran satu sha.' Kemudian mandi dan menuangkan air ke atas kepalanya, sementara antara kami dengannya terhalang oleh hijab (perkataan Abu Salamah).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Mandi dengan satu sha' atau semisalnya* (3))

HADITS KE-186

١٨٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغسِلُ، أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ، وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٤٧ باب الوضوء بالمد)

Anas ra. berkata, "Nabi ﷺ membasuh, atau mandi dengan satu sha' hingga lima mud, dan berwudhu dengan satu mud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Wudhu dengan satu gayung* (47))

SUNAH MENUANGKAN AIR KE KEPALA DAN LAINNYA TIGA KALI

HADITS KE-187

١٨٧- حَدِيْثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَنَا فَأُفِيْضُ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثًا، وَأَشَارَ بِيَدَيْهِ، كِلْتَيْهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٤ باب من أفاض على رأسه ثلاثا)

Jubair bin Muth'im berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku menyiram kepalaku sebanyak tiga kali." Beliau memberi isyarat dengan kedua telapak tangannya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Menyiram kepala sebanyak tiga kali* (4))

HADITS KE-188

١٨٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: إِنَّهُ كَانَ عِنْدَهُ هُوَ وَأَبُوهُ، وَعِنْدَهُ قَوْمٌ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الْغُسْلِ، فَقَالَ: يَكْفِيكَ صَاعٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا يَكْفِيْنِي؛ فَقَالَ جَابِرٌ: كَانَ يَكْفِي مَنْ هُوَ أَوْفَى مِنْكَ شَعَرًا، وَخَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ أَمَّنَا فِي ثَوْبٍ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٣ باب الغسل بالصاع ونحوه)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, Abu Ja'far mengatakan bahwa ia berada di sisi Jabir bin Abdullah—ia dan ayahnya (Ali bin Al-Hasan), dan di dekat Jabir juga ada beberapa orang yang bertanya kepadanya tentang cara mandi. Jabir bin Abdullah lalu menjawab, "Cukup bagimu dengan satu sha' air." Tiba-tiba ada seorang yang berkata, "Bagiku tidak cukup!" Maka Jabir pun berkata, "Seukuran itu cukup buat orang yang lebih lebat rambutnya darimu, dan yang lebih baik darimu." Kemudian ia mengimami kami.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Mandi dengan satu sha' atau semisalnya* (3))

SUNAH BAGI PEREMPUAN MENGUSAP TEMPAT DARAH, SETELAH SUCI, DENGAN KAIN YANG DIPERCIKI MISK

HADITS KE-189

١٨٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: خُذِيْ فِرْصَةً مِنْ مِسْكٍ فَتَطَهَّرِيْ بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَ: تَطَهَّرِيْ بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ

تَطَهَّرِي بِهَا فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ تَتَبَّعِيْ بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ١٣ باب دلك المرأة نفسها إذا تطهرت من المحيض)

Aisyah ra meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan bertanya kepada Nabi ﷺ tentang cara mandi dari haid. Beliau lalu memerintahkan wanita itu bagaimana cara mandi, beliau bersabda, "Ambillah sepotong kapas yang diberi wewangian lalu bersucilah."

Wanita itu bertanya, "Bagaimana aku bersuci denganya?"

Beliau menjawab, "Bersucilah dengan kapas itu!" Wanita itu berkata lagi, "Bagaimana caranya aku bersuci?" Beliau bersabda, "Bersucilah dengan menggunakan kapas itu!" Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Maka beliau berkata, "Subhanallah. Bersucilah kamu!" Lalu aku manarik wanita itu ke arahku, lalu aku katakan, "Usaplah sisa darahnya dengan kapas itu!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Seorang wanita menggosok dirinya apabila telah suci dari haid* (13))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فِرصَةً مِن مِسْكٍ : Potongan kain atau wool yang diberi wewangian kasturi.

MANDI DAN SHALATNYA PEREMPUAN YANG ISTIHADHAH

HADITS KE-190

١٩٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ ابْنَةُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ، فَلاَ أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ، إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ حَتَّى يَجِيءَ ذَلِكَ الْوَقْتُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٣ باب غسل الدم)

Aisyah ra meriwayatkan, Fathimah binti Abu Hubaiys datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang wanita yang keluar darah istihadhah (darah penyakit) sehingga aku tidak suci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Jangan, sebab itu hanyalah semisal keringat dan bukan darah haid. Jika datang haidmu maka tinggalkan shalat, dan jika telah terhenti maka bersihkanlah sisa darahnya lalu shalatlah."

(Hisyam berkata, "Ayahku (Urwah) menyebutkan): "Wudhulah kamu setiap akan shalat hingga waktu itu tiba."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Membersihkan darah* (63))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أُستَحَاضُ: Yaitu darah saya terus mengalir setelah hari-hari normal haid, karena istihadhah adalah darah yang keluar kemaluan wanita tidak pada waktunya.

عِرقٌ : Darah keringat yang disebut sebagai '*adzil*.

HADITS KE-191

١٩١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ اسْتُحِيضَتْ

سَبْعَ سِنِينَ، فَسَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ، فَقَالَ: هَذَا عِرْقٌ فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلاَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٢٦ باب عرق الاستحاضة)

Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Ummu Habibah mengeluarkan darah istihadlah selama tujuh tahun. Lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masalah itu. Beliau lalu memerintahkan kepadanya untuk mandi, beliau bersabda, "Ini seperti keringat (darah penyakit)." Maka Ummu Habibah selalu mandi untuk setiap kali shalat.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Keringat wanita istihadhah* (26))

PEREMPUAN HAID WAJIB MENGQADHA' PUASA, TIDAK WAJIB MENGQADHA' SHALAT

HADITS KE-192

١٩٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لَهَا: أَتَجْزِي إِحْدَانَا صَلاَتَهَا إِذَا طَهُرَتْ فَقَالَتْ: أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ كُنَّا نَحِيضُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ يَأْمُرُنَا بِهِ، أَوْ قَالَتْ: فَلاَ نَفْعَلُهُ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٢٠ باب لا تقضي الحائض الصلاة)

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa ada seorang perempuan bertanya kepadanya, "Apakah seseorang dari kita harus mengganti shalatnya jika telah suci?"

Aisyah menjawab, "Apakah kamu dari kelompok Haruriyah![3] Sungguh, kami pernah mengalami haid bersama Nabi ﷺ dan beliau tidak memerintahkan itu kepada kami." Atau Aisyah mengatakan, "Kami tidak melakukannya (mengqadha` shalat)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Wanita haid tidak mengqadha' shalat* (20))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَتَجْزِي : Apakah bisa menggantikan.

أَحَرُورِيَّةٌ أَنْتِ : Nisbat kepada Harwara`, sebuah perkampungan Kufah, tempat kaum Khawarij berkumpul di sana, maksudnya apakah kau orang Khawarij, karena sekelompok Khawarij mewajibkan wanita haid untuk mengqadha shalat yang tertinggal selama haid, pendapat ini menyalahi ijmak.

ORANG MANDI HARUS MEMAKAI PENUTUP KAIN ATAU SEMISALNYA

HADITS KE-193

١٩٣- حَدِيْثُ أُمِّ هَانِىءٍ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَتْ: ذَهَبْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَسْتُرُهُ، قَالَتْ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ؛ فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِىءٍ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ؛ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِىءٍ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، مُلْتَحِفًا فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ زَعَمَ ابْنُ أُمِّي أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلاً قَدْ أَجَرْتُهُ، فُلاَنَ بْنَ هُبَيْرَةَ؛

3 Haruriyah adalah sekelompok dari kaum Khawarij yang mewajibkan qadha shalat bagi wanita setelah suci dari haid. Mereka dinamakan Haruriyah karena dinisbatkan kepada Haura', sebuah desa di dekat Kufah, tempat pertama kali berkumpulnya orang-orang Khawarij. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/122 dan *Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* 1/265)

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ، قَالَتْ أُمُّ هَانِئٍ: وَذَاكَ ضُحًى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤ باب الصلاة في الثوب الواحد ملتحفًا به)

Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata, "Aku berkunjung kepada Rasulullah ﷺ pada tahun Fathu Mekah. Aku dapati beliau sedang mandi sementara Fathimah, putri beliau menutupinya dengan tabir."

Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata, "Aku memberi salam kepada beliau, lalu beliau bertanya, 'Siapakah ini?'"

Aku menjawab, "Aku Ummu Hani' binti Abu Thalib."

Lalu beliau mengatakan, "Selamat datang, Ummu Hani.'"

Selesai mandi, beliau shalat delapan rakaat dengan berselimut pada satu baju. Setelah beliau selesai shalat aku berkata, "Wahai Rasulullah, anak ibuku mengatakan dia telah membunuh seseorang dan aku telah memberi ganti rugi kepada seseorang, yakni Abu Hubairah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami telah setuju dengan apa yang kamu berikan, wahai Ummu Hani'!"

Ummu Hani' berkata, "Saat itu adalah waktu dhuha."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *shalat dengan memakai satu helai pakaian* (4))

BOLEH MANDI TELANJANG JIKA SENDIRIAN

HADITS KE-194

١٩٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُوْنَ عُرَاةً يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، وَكَانَ مُوْسَى يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ؛ فَقَالُوْا وَاللهِ مَا يَمْنَعُ مُوْسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلاَّ أَنَّهُ آدَرُ، فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ، فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ، فَخَرَجَ مُوْسَى فِيْ إِثْرِهِ يَقُوْلُ ثَوْبِي يَا حَجَرُ حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوْسَى، فَقَالُوْا وَاللهِ مَا بِمُوسى مِنْ بَأْسٍ؛ وَأَخَذَ ثَوْبَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاللهِ إِنَّهُ لَنَدَبٌ بِالْحَجَرِ سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ ضَرْبًا بِالْحَجَرِ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٠ باب من اغتسل عريانًا وحده في الخلوة)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang-orang bani Israil jika mandi maka mereka mandi dengan telanjang; satu sama lain saling melihat. Sedangkan Nabi Musa عليه السلام lebih suka mandi sendirian. Mereka pun mengatakan, "Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa mandi bersama kita karena buah zakarnya besar."

Suatu saat ketika, Musa pergi mandi dan meletakkan pakaiannya di atas batu, lalu batu tersebut membawa lari pakaiannya. Musa pun lari mengejar batu tersebut sambil berkata 'Hai batu, kembalikan pakaianku!' Maka orang-orang bani Israil melihat Musa. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang ganjil pada diri Musa.' Kemudian Musa mengambil pakaiannya dan memukul batu tersebut."

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Demi Allah, sungguh pada batu tersebut terdapat enam atau tujuh bekas pukulan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *mandi telanjang sendirian di tempat yang tersembunyi* (20))

---------------- Penjelasan ----------------

آدَرُ : Kedua biji kemaluannya bengkak.

وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا : Memukulnya dengan keras.

لَنَدَبٌ : yaitu menimbulkan bekas dengan batu.

سِتَّةٌ : dengan *rafa'* sebagai *badal*, maksudnya enam bekas.

ضَرْبًا بِالْحَجَرِ : di-*nashab*-kan sebagai *tamyiz*.

MENJAGA AURAT

HADITS KE-195

١٩٥- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْقُلُ مَعَهُمُ الْحِجَارَةَ لِلْكَعْبَةِ، وَعَلَيْهِ إِزَارُهُ؛ فَقَالَ لَهُ الْعَبَّاسُ عَمُّهُ يَا ابْنَ أَخِي لَوْ حَلَلْتَ إِزَارَكَ فَجَعَلْتَهُ عَلَى مَنْكِبَيْكَ دُونَ الْحِجَارَةِ قَالَ فَحَلَّهُ فَجَعَلَهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ، فَسَقَطَ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ؛ فَمَا رُئِيَ بَعْدَ ذَلِكَ عُرْيَانًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٨ باب كراهية التعري في الصلاة وغيرها)

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Quraisy memindahkan batu Ka'bah. Saat itu beliau mengenakan kain lebar."

Pamannya, Al-Abbas berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, seandainya kainmu kamu letakkan di bahu untuk menahan batu (akan lebih mudah diangkat). Maka beliau melepas dan dipakaikannya di bahunya, tiba-tiba beliau terjatuh dan pingsan. Setelah peristiwa itu tidak pernah Nabi ﷺ terlihat telanjang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Makruh telanjang ketika shalat atau yang lainnya* (8))

WAJIB MANDI KARENA KELUAR MANI

HADITS KE-196

١٩٦- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَجَاءَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّنَا أَعْجَلْنَاكَ، فَقَالَ: نَعَمْ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُعْجِلْتَ أَوْ قُحِطْتَ فَعَلَيْكَ الْوُضُوءُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٤ باب من لم ير الوضوء إلا من المخرجين)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memanggil seorang shahabat dari Anshar.[4] Ia pun datang dengan kepalanya yang masih basah kuyup. Lalu Nabi ﷺ bertanya, "Sepertinya kami telah membuat kamu tergesa-gesa?[5]"

Laki-laki Anshar itu menjawab, "Benar."

Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "Jika kamu dibuat tergesa-gesa atau tertahan[6], maka cukup bagimu berwudhu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mengira tidak wudhu kecuali telah keluar dari dua lubang* (34))

---------------- Penjelasan ----------------

قُحِطْتَ : Hujan tidak turun, kata majaz yang berarti kemarau, yaitu tertahannya hujan.

----

4 Laki-laki tersebut bernama Utban bin Malik Al-Anshari. *(Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 1/77)*
5 Jimak belum sampai keluar mani.
6 Yakni belum keluar mani saat jimak. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 1/77*)

HADITS KE-197

١٩٧- حَدِيْثُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا جَامَعَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ فَلَمْ يُنْزِلْ قَالَ: يَغْسِلُ مَا مَسَّ الْمَرْأَةَ مِنْهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٩ باب غسل ما يصيب من فرج المرأة)

Ubay bin Ka'b ﷺ bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika seseorang berhubungan dengan istrinya, namun tidak keluar (mani)?" Beliau menjawab, "Hendaklah ia mencuci apa yang menyentuh istrinya (kemaluan), lalu wudhu dan shalat."[7]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Membersihkan sesuatu yang terkena kemaluan seorang wanita* (29))

HADITS KE-198

١٩٨- حَدِيْثُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ لَهُ زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ: أَرَأَيْتَ إِذَا جَامَعَ فَلَمْ يُمْنِ قَالَ عُثْمَانُ: يَتَوَضَّأُ كَمَا يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَيَغْسِلُ ذَكَرَهُ؛ قَالَ عُثْمَانُ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٤ باب من لم ير الوضوء إلا من المخرجين)

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ﷺ, Zaid bin Khalid ﷺ bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu jika seseorang berhubungan badan dengan istrinya namun tidak keluar air mani?" Utsman menjawab, "Hendaknya ia berwudhu seperti wudhunya untuk shalat, lalu membasuh kemaluannya." Utsman melanjutkan, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mengira tidak wudhu kecuali telah keluar dari dua lubang* (34))

HADITS WAJIB MANDI KARENA KELUAR MANI; WAJIB MANDI KARENA BERTEMUNYA DUA KEMALUAN

HADITS KE-199

١٩٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٨ باب إذا التقى الختانان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika seseorang duduk di antara empat anggota badan istrinya (siap berjimak), lalu bersungguh-sungguh kepadanya, maka ia wajib mandi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Apabila dua kemaluan bertemu* (28))

-------------- **Penjelasan** --------------

شُعَبِهَا الأَرْبَعِ : Maksudnya menurut salah satu pendapat; dua tangan dan dua kaki, inilah makna yang lebih mendekati kebenaran.

جَهَدَهَا : Kata kiasan memasukkan kemaluan, atau *juhd* berarti berhubungan badan, maksudnya menggauli istri. Adanya Rasulullah ﷺ menyebut dengan kata kiasan

7 Ada perbedaan antara hadits ini dan beberapa hadits yang mewajibkan mandi karena bertemunya kemaluan laki-laki dan perempuan, walaupun tidak keluar mani. Dalam hal ini wajib berpegang pada hadits-hadits yang mewajibkan mandi karena bertemunya kemaluan laki-laki dan perempuan walaupun tidak sampai keluar mani. Sebab di sana terdapat tambahan penjelasan yang tidak ada dalam hadits yang menyelisihinya, yaitu hadits ini. Inilah makna perkataan Imam Bukhari bahwa sebagai langkah *ihtiyâth* (kehati-hatian) hendaknya mandi (Ibnu Rajab: *Fathul Bârî* 2/71)

ini untuk menghindari sesuatu yang tabu untuk disebut.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Tidak berwudhu setelah memakan daging kambing dan gandum* (50))

PENGHAPUSAN KEWAJIBAN WUDHU KARENA MAKAN MAKANAN YANG DIPANGGANG

HADITS KE-200

٢٠٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كَتِفَ شَاةٍ ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٠ باب من لم يتوضأ من لحم الشاة والسويق)

Abdullah bin Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ makan paha kambing kemudian shalat dan tidak berwudhu lagi.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Tidak berwudhu setelah memakan daging kambing dan gandum* (50))

HADITS KE-201

٢٠١- حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ أُمَيَّةَ، أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَزُّ مِنْ كَتِفِ شَاةٍ، فَدُعِيَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَلْقَى السِّكِّيْنَ، فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٠ باب من لم يتوضأ من لحم الشاة والسويق)

Diriwayatkan dari Amru bin Umayyah ﷺ bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ memotong daging paha kambing. Saat panggilan shalat tiba, beliau langsung meletakkan pisaunya dan shalat tanpa berwudhu lagi.

HADITS KE-202

٢٠٢- حَدِيْثُ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ عِنْدَهَا كَتِفًا، ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥١ باب من مضمض من السويق ولم يتوضأ)

Diriwayatkan dari Maimunah ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah makan daging paha (kambing) di sisinya kemudian shalat tanpa berwudhu lagi.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Cukup berkumur setelah makan gandum, dan tidak perlu berwudhu* (51))

APAKAH SETELAH MINUM SUSU HARUS BERKUMUR-KUMUR?

HADITS KE-203

٢٠٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا فَمَضْمَضَ وَقَالَ: إِنَّ لَهُ دَسَمًا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٢ باب هل يمضمض من اللبن)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah minum susu lalu berkumur-kumur kemudian bersabda, "Susu itu mengandung lemak."[8]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Apakah perlu berkumur setelah minum susu?* (52))

8 Dalam hadits ini terdapat penjelasan *'illah* (sebab) berkumur-kumur karena minum susu yang mengandung lemak. Maka, hal itu menunjukkan anjuran berkumur-kumur setelah mengkonsumsi segala jenis makanan atau minum minuman yang mengandung lemak. (Ibnu Hajar: *Fathul Bârî* 1/213)

---------------- **Penjelasan** ----------------

اَلدَّسَمُ : Lemak yang terlihat pada susu.

ORANG YANG YAKIN SUDAH WUDHU KEMUDIAN RAGU-RAGU APAKAH BERHADAS, MAKA IA MELANJUTKAN SHALAT KARENA YAKIN TELAH SUCI

HADITS KE-204

٢٠٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الرَّجُلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَ يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٤ باب لا يتوضأ من الشك حتى يستيقن)

Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ, seakan-akan ia merasa keluar sesuatu (angin) ketika shalat. Beliau lalu bersabda, "Jangan pindah atau pergi hingga kamu mendengar suara atau mencium baunya."[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Tidak mengulang wudhu ketika ragu, sampai ia yakin* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَجِدُ الشَّيءَ : Kentut yang keluar dari dubur.

حَتَّى يَسْمَعَ صَوتًا : Hingga mendengar suara (kentut) dari duburnya.

---

9 Berdasarkan inilah sekelompok ulama mengatakan, "Keraguan tidak dapat menghilangkan keyakinan." (*Syarh Al-Bukhârî Libnil Baththal* 1/235)

KULIT BANGKAI MENJADI SUCI DENGAN DISAMAK

HADITS KE-205

٢٠٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: وَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً مَيِّتَةً أُعْطِيَتْهَا مَوْلاَةٌ لِمَيْمُونَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلاَّ انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا، قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ؛ قَالَ: إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٦١ باب الصدقة على موالي أزواج النبي صلى الله عليه وسلم)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ melihat bangkai kambing yang dahulu diberikan kepada sahaya perempuan milik Maimunah dari sedekah. Maka Nabi ﷺ bertanya, "Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?" Orang-orang menjawab, "Kambing itu sudah jadi bangkai." Beliau menjawab, "Yang diharamkan itu memakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Bersedekah kepada budak-budak istri Nabi* ﷺ (61))

TAYAMUM[10]

HADITS KE-206

٢٠٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ، أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ، انْقَطَعَ عِقْدٌ لِي؛ فَأَقَامَ

10 Dari segi bahasa, tayamum berarti maksud. Sedangkan dari segi syariat tayamum adalah bersuci dengan menggunakan tanah atau debu yang suci sebagai pengganti wudhu atau mandi.

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْتِمَاسِهِ، وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ؛ فَأَتَى النَّاسُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَقَالُوْا: أَلاَ تَرَى إِلَى مَا صَنَعَتْ عَائِشَةُ أَقَامَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسِ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعٌ رَأْسَهُ عَلَى فَخِذِي قَدْ نَامَ فَقَالَ: حَبَسْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسَ، وَلَيْسُوا عَلَى مَاءٍ، وَلَيْسَ مَعَهُمْ مَاءٌ؛ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: فَعَاتَبَنِي أَبُوْ بَكْرٍ، وَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، وَجَعَلَ يَطْعُنُنِي بِيَدِهِ فِي خَاصِرَتِي فَلاَ يَمْنَعُنِي مِنَ التَّحَرُّكِ إِلاَّ مَكَانُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخِذِي، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ عَلَى غَيْرِ مَاءٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ آيَةَ التَّيَمُّمِ، فَتَيَمَّمُوا؛ فَقَالَ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ: مَا هِيَ بِأَوَّلِ بَرَكَتِكُمْ يَا آلَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: فَبَعَثْنَا الْبَعِيْرَ الَّذِي كُنْتُ عَلَيْهِ فَأَصَبْنَا الْعِقْدَ تَحْتَهُ

(أخرجه البخاري في: كتاب التيمم: ١ باب حدثنا عبد الله بن يوسف)

Aisyah ra, istri Nabi ﷺ berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebagian perjalanannya, dan saat kami sampai di Al-Baida—atau di Dzatuljaisy— kalungku hilang, maka Rasulullah ﷺ berhenti untuk mencarinya dan para shahabat juga ikut bersamanya.

Ketika itu mereka tidak mempunyai air, begitu pula Rasulullah ﷺ. Para shahabat datang kepada Abu Bakar ra dan berkata, 'Apakah kamu tidak melihat apa yang diperbuat Aisyah? Ia menghentikan (menahan) Rasulullah ﷺ dan para shahabat, padahal mereka tidak berada di tempat yang ada airnya dan mereka juga tidak mempunyai air.'

Abu Bakar ra lalu datang (kepadaku) dan Rasulullah ﷺ berbaring meletakkan kepalanya di atas pahaku tertidur. Ia berkata, 'Kamu menahan Rasulullah ﷺ dan manusia di tempat yang tidak ada airnya dan mereka juga tidak mempunyai air?"

Aisyah berkata, "Abu Bakar mencelaku dan mengatakan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ia menekan lambungku dengan tangannya. Tidak ada yang menghalangiku untuk bergerak kecuali keadaan Rasulullah ﷺ yang berada di atas pahaku! Rasulullah ﷺ tertidur hingga pagi, tanpa ada air. Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tayamum, maka mereka pun bertayamum."

Usaid bin Hudhair berkata, "Ini bukan keberkahan keluargamu yang pertama wahai keluarga Abu Bakar!"

Aisyah berkata, "Lalu kami membangunkan unta yang kami tunggangi, dan kalung tersebut ternyata ada di bawahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tayamum"* (7), Bab: *Abdullah nin Yusuf telah bercertia kepada kami* (1))

HADITS KE-207

٢٠٧- حَدِيثُ عَمَّارٍ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللهِ وَأَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ مُوْسَى لَوْ أَنَّ رَجُلاً أَجْنَبَ فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا، أَمَا كَانَ يَتَيَمَّمُ وَيُصَلِّي فَكَيْفَ تَصْنَعُوْنَ بِهَذِهِ الآيَةِ فِي سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ (فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيدًا طَيِّبًا)

فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: لَوْ رُخِّصَ لَهُمْ فِي هَذَا لأَوْشَكُوْا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءَ أَنْ يَتَيَمَّمُوا الصَّعِيدَ قُلْتُ: وَإِنَّمَا

كَرِهْتُمْ هَذَا لِذَا قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ أَبُو مُوسَى: أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّارٍ لِعُمَرَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا؛ فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَضَهَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهْرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ، أَوْ ظَهْرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ بِقَوْلِ عَمَّارٍ

(أخرجه البخاري في: ٧ كتاب التيمم: ٨ باب التيمم ضربة)

Hadits Ammar yang diriwayatkan oleh Syaqiq, ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abdullah dan Abu Musa Al-Asy'ari. Abu Musa berkata kepadanya, "Seandainya ada seseorang mengalami junub dan tidak mendapatkan air selama satu bulan, apakah dia bertayamum dan shalat? Dan bagaimana pendapatmu dengan ayat ini di dalam Surah Al-Maidah ayat 6: '*Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)*'? Abdullah menjawab, 'Seandainya mereka diberi keringanan dalam masalah ini, bisa jadi nantinya bila ada seseorang dari mereka yang kedinginan, ia akan bertayamum.'"

Syaqiq bertanya, "Apakah kalian tidak suka masalah ini karena faktor itu?" Ia menjawab, "Ya."

Kemudian Abu Musa berkata, "Tidakkah kamu pernah mendengar ucapan Ammar kepada Umar, 'Rasulullah ﷺ mengutusku dalam suatu urusan, lalu aku junub dan tidak mendapatkan air. Maka aku berguling-guling di atas tanah seperti hewan. Kemudian aku ceritakan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Sebenarnya kamu cukup melakukan begini.'"

Nabi ﷺ kemudian memukulkan telapak tangannya ke permukaan tanah dan mengibaskannya, lalu mengusap punggung telapak tangan kanannya dengan telapak tangan kirinya, atau punggung telapak kirinya dengan telapak tangan kanannya, kemudian beliau mengusap wajahnya.

Abdullah berkata, "Apakah kamu tidak melihat bahwa Umar tidak puas dengan perkataan Ammar?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tayamum"* (7), Bab: *Tayamum dengan sekali pukulan* (8))

HADITS KE-208

٢٠٨- حَدِيثُ عَمَّارٍ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ: إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ، فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ؛ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا وَجْهَهُ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٧ كتاب التيمم: ٤ باب المتيمم هل ينفخ فيهما)

Ammar bin Yasir mengatakan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khatthab dan berkata, "Aku junub tapi tidak mendapatkan air?" Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, 'Tidak ingatkah ketika kita dalam suatu perjalanan? Saat itu engkau tidak mengerjakan shalat sedangkan aku bergulingan di atas tanah lalu shalat.

Kemudian hal itu aku sampaikan kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, 'Sebenarnya kamu cukup melakukan begini.' Beliau lalu menepukkan telapak tangannya ke tanah dan meniupnya, lalu mengusapkannya ke muka dan kedua telapak tangannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tayamum"* (7), Bab: *Orang yang bertayamum apakah perlu meniup kedua telapak tangannya* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَتَمَعَّكْتُ : Aku berguling-guling di tanah.

HADITS KE-209

٢٠٩- حَدِيْثُ أَبِي الْجُهَيْمِ الْأَنْصَارِيِّ. عَنْ عُمَيْرٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَقْبَلْتُ أَنَا وَعَبْدُ اللهِ بْنُ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ الْأَنْصَارِيِّ، فَقَالَ أَبُو الْجُهَيْمِ: أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ بِئْرِ جَمَلٍ، فَلَقِيَهُ رَجُلٌ فَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَقْبَلَ عَلَى الْجِدَارِ، فَمَسَحَ بِوَجْهِهِ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

(أخرجه البخاري في: ٧ كتاب التيمم: ٣ باب الحضر إذا لم يجد الماء)

Hadits Abu Juhaim Al-Anshari ﷺ. Umair mantan budak Ibnu Abbas berkata, "Aku dan Abdullah bin Yasar, mantan budak Maimunah, istri Nabi ﷺ,berangkat pergi hingga ketika kami sampai kepada Abu Juhaim Ibnul Harits bin Ash Shimmah Al-Anshari, Abu Juhaim berkata, "Nabi ﷺ kembali dari Bi`r Jamal[11] (nama tempat), lalu ada seorang laki-laki menemui beliau seraya memberi salam, namun beliau tidak membalasnya. Beliau kemudian menghadap ke arah dinding, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya, baru kemudian membalas salam kepada orang itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tayamum"* (7), Bab: *Orang yang menetap apabila tidak mendapatkan air* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

بِئْرِ جَمَلٍ : Sebuah tempat di dekat Madinah, maksudnya dari arah suatu tempat yang dikenal sebagai Bir Jamal.

ORANG MUSLIM TIDAK NAJIS

HADITS KE-210

٢١٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَقِيَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا جُنُبٌ فَأَخَذَ بِيَدِي، فَمَشَيْتُ مَعَهُ حَتَّى قَعَدَ، فَانْسَلَلْتُ مِنْهُ وَأَتَيْتُ الرَّحْلَ فَاغْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ وَهُوَ قَاعِدٌ؛ فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هِرٍّ فَقُلْتُ لَهُ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ يَا أَبَا هِرٍّ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجُسُ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٤ باب الجنب يخرج ويمشي في السوق وغيره)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berjumpa denganku ketika aku dalam keadaan junub. Beliau menggandeng tanganku hingga aku pun berjalan bersama beliau hingga beliau duduk. Aku lantas pergi diam-diam kembali ke rumah untuk mandi. Kemudian kembali lagi dan beliau masih

11 Bi`r Jamal: nama tempat di dekat kota Madinah (*Shahih Muslim Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* 1/281)

duduk. Beliau lalu bertanya, 'Ke mana saja kamu tadi, wahai Abu Hurairah?'

Maka aku ceritakan pada beliau. Beliau lalu bersabda, 'Subhânallahl Wahai Abu Hurairah, seorang Muslim itu tidaklah najis.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Orang junub keluar dan berjalan di pasar dan yang lainnya* (24))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الرَّحْلُ : Tempat bernaung.

DOA MASUK KAMAR MANDI ATAU WC

HADITS KE-211

٢١١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٩ باب ما يقول عند الخلاء)

Anas ﷺ berkata, "Jika hendak masuk kamar mandi, Nabi ﷺ membaca doa: Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Apa yang diucapkan ketika akan masuk kamar mandi* (9))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الخُبُثُ وَالْخَبَائِثُ : *Khubuts* adalah jamak *khabits*, *khaba`its* adalah jamak *khabitsah*, maksudnya setan-setan lelaki dan perempuan.

TIDUR DALAM KEADAAN DUDUK TIDAK MEMBATALKAN WUDHU

HADITS KE-212

٢١٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاجِي رَجُلًا فِي جَانِبِ الْمَسْجِدِ، فَمَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ حَتَّى نَامَ الْقَوْمُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٢٧ باب الإمام تعرض له الحاجة بعد الإقامة)

Anas bin Malik berkata, "Suatu ketika iqamat telah dikumandangkan, tapi Nabi ﷺ masih berbicara dengan seseorang di sisi masjid. Beliau belum juga melaksanakan shalat hingga sebagian para shahabat tertidur."[12]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Imam yang memiliki hajat setelah iqamat dikumandangkan* (27))

12 Yakni tidur dalam keadaan duduk (*Shahîh Muslim Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* 1/284)

BAB 4
SHALAT

PERMULAAN AZAN[1]

HADITS KE-213

٢١٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ كَانَ يَقُوْلُ: كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ حِيْنَ قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ يَجْتَمِعُوْنَ فَيَتَحَيَّنُوْنَ الصَّلاَةَ، لَيْسَ يُنَادَى لَهَا؛ فَتَكَلَّمُوْا يَوْمًا فِيْ ذَلِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ اتَّخِذُوا نَاقُوسًا مِثْلَ نَاقُوْسِ النَّصَارَى، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ بُوقًا مِثْلَ بُوقِ الْيَهُودِ؛ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَوَلاَ تَبْعَثُوْنَ رَجُلاً يُنَادِيْ بِالصَّلاَةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بِلاَلُ قُمْ فَنَادِ بِالصَّلاَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١ باب بدء الأذان)

Ibnu Umar berkata, "Dahulu ketika kaum Muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul untuk shalat dengan cara memperkirakan waktunya, tidak ada panggilan shalat. Suatu hari mereka memperbincangkan masalah tersebut. Di antara mereka ada yang mengusulkan memakai lonceng seperi loncengnya kaum Nasrani. Sebagian lain mengusulkan untuk meniup terompet sebagaimana kaum Yahudi.

Maka Umar pun berkata, "Mengapa tidak kalian suruh seseorang untuk mengumandangkan panggilan shalat?" Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Wahai Bilal, berdiri dan serukanlah panggilan shalat!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Awal azan* (1))

PERINTAH MENGGENAPKAN BACAAN AZAN DAN MENGGANJILKAN IQAMAT

HADITS KE-214

٢١٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ذَكَرُوا النَّارَ وَالنَّاقُوْسَ، فَذَكَرُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، فَأُمِرَ بِلاَلٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَأَنْ يُوتِرَ الْإِقَامَةَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١ باب بدء الأذان)

Anas ﷺ berkata, "Orang-orang menyebut-nyebut tentang api dan lonceng (dalam mengusulkan cara memanggil shalat). Lalu ada juga di antara mereka yang mengusulkan seperti kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nahrani. Maka Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan

---

1 Azan secara bahasa adalah pemberitahuan atau permakluman. Sedangkan secara syariat ialah pemberitahuan bahwa waktu shalat telah tiba dengan menggunakan lafal-lafal tertentu dan cara tertentu. (*Al-MausÛ'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*)

azan dengan menggenapkan bacaan azan dan mengganjilkan iqamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Awal azan* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أن يَشفَعَ الأذَانَ : Membaca lafal-lafal azan sebanyak dua kali-dua kali, kecuali lafal takbir di awal, takbir dibaca sebanyak empat kali, dan kalimat tauhid di bagian akhir, kalimat tauhid dibaca sebanyak sekali, dan kecuali lafal iqamat, semuanya dibaca dua kali-dua kali.

PERINTAH MENJAWAB AZAN

HADITS KE-215

٢١٥- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٧ باب ما يقول إذا سمع المنادي)

Abu Sa'id Al-Khudri menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila kalian mendengar azan, maka jawablah seperti apa yang diucapkan muadzin."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apa yang diucapkan ketika mendengar azan* (7))

KEUTAMAAN AZAN DAN SETAN LARI KETIKA MENDENGARNYA

HADITS KE-216

٢١٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا نُودِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُوْلُ اذْكُرْ كَذَا، اذْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ؛ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤ باب فضل التأذين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika panggilan shalat (azan) dikumandangkan maka setan akan lari sambil kentut sampai tidak mendengar suara azan. Apabila panggilan azan selesai, maka setan akan kembali. Dan bila iqamat dikumandangkan setan kembali berlari dan jika iqamat telah selesai dikumandangkan, ia kembali lagi, lalu menyelinap masuk ke dalam hati seseorang seraya berkata, 'Ingatlah ini dan itu.' Ia terus menggoda hingga seseorang tidak menyadari berapa rakaat ia shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan Azan* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إذَا ثُوِّبَ : Seruan untuk shalat diulang lagi.

يَخْطُرَ : Berbisik.

---

2 Orang yang mendengar azan dianjurkan mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kecuali pada kalimat: *hayya 'alash shalât* dan *hayya 'alal falâh*. Pada dua kalimat ini ia disunahkan membaca: *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh* (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah).

SUNAH MENGANGKAT TANGAN DI DEPAN BAHU KETIKA TAKBIRATUL IHRAM, RUKUK, I'TIDAL, DAN BANGUN DARI TASYAHUD AWAL

HADITS KE-217

٢١٧- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلاَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِيْنَ يُكَبِّرُ لِلرُّكُوْعِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، وَيَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَلاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُوْدِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٤ باب رفع اليد إذا كبر وإذا ركع وإذا رفع)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku melihat jika Rasulullah ﷺ berdiri shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya. Beliau melakukan seperti itu ketika takbir untuk rukuk dan bangkit dari rukuk dengan mengangkat kepalanya sambil mengucapkan: *'sami'allahu liman hamidah* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) '. Namun, beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengangkat tangan apabila takbir, rukuk, dan bangkit dari rukuk* (84))

--- Penjelasan ---

حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ : Sejajar dengan kedua pundak.

HADITS KE-218

٢١٨- حَدِيثُ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ. عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ رَفَعَ يَدَيْهِ، وَحَدَّثَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ هَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٤ باب رفع اليدين إذا كبر وإذا ركع وإذا رفع)

Hadits Malikk bin al-Huwairits. Diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwa dia melihat Malik Al-Huwairits ketika shalat, ia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Apabila hendak rukuk, ia mengangkat tangannya, dan ketika mengangkat kepalanya dari rukuk ia juga mengangkat kedua tangannya. Lalu dia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ berbuat seperti itu.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengangkat tangan apabila takbir, rukuk, dan bangkit dari rukuk* (84))

MEMBACA TAKBIR SETIAP TURUN DAN BANGUN DALAM SHALAT KECUALI BANGUN DARI RUKUK MAKA MEMBACA SAMI'ALLÂHU LIMAN HAMIDAH

HADITS KE-219

٢١٩- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ، فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ: إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلاَةً بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٥ باب إتمام التكبير في الركوع)

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah shalat mengimami para shahabat. Ia bertakbir setiap turun dan bangun. Selesai

shalat ia berkata, "Sungguh, aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah ﷺ daripada kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Menyempurnakan takbir ketika rukuk* (115))

HADITS KE-220

٢٢٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَهْوِي، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ؛ ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلاَةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا؛ وَيُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُومُ مِنَ الثِّنْتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٧ باب التكبير إذا قام من السجود)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Jika Rasulullah ﷺ shalat, beliau takbir saat memulai berdiri (takbiratul ihram), takbir ketika akan rukuk kemudian membaca: *'sami'allahu liman hamidah* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), ketika mengangkat punggungnya dari rukuk, kemudian saat posisi berdiri baliau membaca: *rabbanâ lakal hamdu* (Ya Rabb kami, milik-Mu' lah segala pujian).

Kemudian takbir ketika turun (sujud), kemudian takbir ketika mengangkat kepala (dari sujud), lalu takbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepalanya (dari sujud). Kemudian beliau melakukan seperti itu dalam shalat seluruhnya hingga selesai. Dan beliau juga bertakbir ketika bangkit dari dua rakaat setelah duduk (tasyahud awal)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengucapkan takbir ketika bangun dari sujud* (117))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَهْوِي : Bersungkur sujud.

HADITS KE-221

٢٢١- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَا وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، فَكَانَ إِذَا سَجَدَ كَبَّرَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ كَبَّرَ، وَإِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ؛ فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ أَخَذَ بِيَدِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ فَقَالَ: لَقَدْ ذَكَّرَنِي هَذَا صَلاَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: لَقَدْ صَلَّى بِنَا صَلاَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٦ باب إتمام التكبير في السجود)

Hadits Imran bin Hushain. Mutharrif bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku dan Imran bin Hushain shalat di belakang Ali bin Abi Thalib ﷺ. Jika sujud ia bertakbir, jika mengangkat kepalanya bertakbir, dan jika bangkit dari dua rakaat (menuju rakaat tiga) bertakbir.

Selesai shalat, Imran bin Hushain memegang tanganku seraya berkata, 'Sunguh, ia telah mengingatkanku pada shalatnya Muhammad ﷺ.' Atau dia berkata, 'Sungguh, ia telah shalat bersama kami seperti shalatnya Muhammad ﷺ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Menyempurnakan takbir ketika sujud* (116))

HADITS KE-222

٢٢٢- حَدِيْثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩٥ باب وجوب القراءة للإمام والمأموم في الصلوات كلها)

Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca surat Al-Fatihah.[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Kewajiban membaca Al-Fatihah baik bagi imam dan makmum di dalam semua shalat* (95))

HADITS KE-223

٢٢٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: فِي كُلِّ صَلاَةٍ يُقْرَأُ، فَمَا أَسْمَعَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخْفَى عَنَّا أَخْفَيْنَا عَنْكُمْ، وَإِنْ لَمْ تَزِدْ عَلَى أُمِّ الْقُرْآنِ أَجْزَأَتْ، وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠٤ باب القراءة في الفجر)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah ﷺ perdengarkan kepada kami, maka kami juga perdengarkan kepada kalian. Dan apa yang beliau pelankan (bacaannya) kepada kami, maka kami juga memelankannya kepada kalian. Jika kalian tidak menambah selain Al-Fatihah, maka itu sudah cukup. Namun bila kalian tambah setelahnya itu lebih baik."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan dalam shalat Shubuh* (104))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَجْزَأَتْ : اَلْإِجْزَاءُ adalah pelaksanaan secara mencukupi untuk menggugurkan kewajiban.

HADITS KE-224

٢٢٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ؛ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلاَمَ؛ فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلاَثًا فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ، فَعَلِّمْنِي قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢٢ باب أمر النبي صلى الله عليه وسلم الذي لا يتم ركوعه بالإعادة)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ masuk ke dalam masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dan shalat. Kemudian orang itu datang dan memberi salam kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ menjawab salamnya kemudian bersabda:

---

3 Dinamakan Al-Fatihah karena ia merupakan surat pembuka Al-Qur'an. Berdasarkan hadits ini maka para ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa membaca surat Al-Fatihah termasuk rukun dalam shalat. Barang siapa tidak membacanya, shalatnya tidak sah. (*Al-MausU'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*)

"Kembali dan ulangilah shalatmu, karena kamu belum shalat!"[4] Orang itu kemudian mengulangi shalat dan kembali datang menghadap Nabi ﷺ sambil memberi salam. Namun beliau kembali bersabda:

"Kembali dan ulangilah shalatmu karena kamu belum shalat!" Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali.

Ia pun berkata, "Demi Zat yang mengutus tuan dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarilah aku."

Beliau pun bersabda:

"Jika kamu mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah dari Al-Qur'an bagimu. Kemudian rukuklah hingga kamu tumakninah dalam rukuk. Lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai kamu tumakninah dalam sujud. Lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga tumakninah dalam duduk. Setelah itu sujudlah sampai kamu tumakninah dalam sujud. Kemudian lakukanlah itu semua dalam shalatmu seluruhnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Perintah Rasulullah ﷺ bagi orang yang tidak sempurna ruku'nya untuk mengulangi* (122))

DALIL TIDAK MENGERASKAN BACAAN BASMALAH

HADITS KE-225

٢٢٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٩ باب ما يقول بعد التكبير)

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar memulai shalat dengan membaca: *Alhamdu lillâhi rabbil 'Âlamîn.*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apa yang dibaca setelah Takbirul Ihram* (116))

TASYAHUD

HADITS KE-226

٢٢٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى اللّٰهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ، السَّلَامُ عَلَى مِيكَائِيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ؛ فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَقُلِ: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ؛ فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذٰلِكَ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ بَعْدُ مِنَ الْكَلَامِ مَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٣ باب السلام اسم من أسماء الله تعالى)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Dahulu ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ, kami membaca: Semoga keselamatan terlimpahkan kepada Allah sebelum hamba-Nya, semoga keselamatan terlimpah kepada Jibril, Mika'il, kepada fulan dan fulan. Selesai shalat, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan bersabda: "Sesungguhnya Allah adalah As-Salam, apabila salah seorang

4 Artinya, kamu belum shalat secara benar (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/263)

dari kalian duduk dalam shalat (taasyahud), hendaknya membaca:

Semua penghormatan hanya milik Allah, juga shalawat dan kebaikan. Semoga keselamatan tercurah untukmu, wahai Nabi, juga rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan juga tercurah untuk kami dan hamba-hamba Allah yang shalih.

Sungguh, jika ia mengucapkannya, maka hal itu sudah mencakup seluruh hamba-hamba yang shalih baik di langit maupun di bumi, lalu melanjutkan:

Aku bersaksi bahwa tiada Zat yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Setelah itu ia boleh memilih doa yang ia kehendaki."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *As-Salaam adalah nama dari nama-nama Allah Ta'ala* (3))

Penjelasan

التَّحِيَّاتُ : Jamak تَحِيَّةٌ yaitu kepemilikan hakiki yang sempurna, الطَّيِّبَاتُ : Maksudnya *kalimat thayyibah*, yaitu zikir kepada Allah, semuanya hak Allah.

فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذَلِكَ : Hamba-hamba Allah yang ikhlas.

أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ : *I'tiradh* antara sabda beliau, "Hamba-hamba shalih," dengan sabda beliau, "Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak diibadahi dengan sebenarnya) selain Allah."

MEMBACA SHALAWAT NABI ﷺ SETELAH TASYAHUD

HADITS KE-227

٢٢٧- حَدِيثُ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ؛ فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: بَلَى فَأَهْدِهَا لِي فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ؟ فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكُمْ، قَالَ: قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١٠ باب حدثنا موسى بن إسماعيل)

Abdurrahman bin Abi Laila meriwayatkan, Ka'ab bin Ujrah menemuiku, lalu berkata, "Maukah kamu aku beri hadiah yang aku dengar dari Nabi ﷺ?"

Aku jawab, "Ya, hadiahkanlah padaku."

Lalu ia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepada Ahlul Bait, sementara Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana cara membaca salam kepada Anda?" Maka beliau bersabda, "Ucapkanlah:

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Mahamulia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail* (10))

HADITS KE-228

٢٢٨- حَدِيْثُ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيدٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١٠ باب حدثنا موسى بن إسماعيل)

Abu Humaid As-Sa'idi ﷺ meriwayatkan bahwa mereka (para shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami harus bershalawat kepada Anda?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ucapkanlah:

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya, dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad, istri-istrinya, dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkah Maha Terpuji dan Mahamulia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail* (10))

BACAAN *SAMI'ALLÂHU LIMAN HAMIDAH* DAN *ÂMÎN*

HADITS KE-229

٢٢٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢٥ باب فضل اللَّهُمَّ ربنا ولك الحمد

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika imam membaca: *Sami'allâhu liman hamidah* (semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya), maka bacalah: *Allâhumma rabbanâ wa lakal hamdu* (Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala pujian). Sungguh, barang siapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan "Allahumma Rabbana wa lakal Hamdu" (Ya Allah, Rabb kami, segala puji hanya milik-Mu)* (125))

HADITS KE-230

٢٣٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ، وَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٢ باب فضل التأمين

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian membaca 'amin' dan para malaikat yang ada di langit juga membaca 'amin', lalu salah satu bacaan (kalian) bersamaan dengan bacaan yang lain (malaikat), maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan mengucapkan 'âmîn'* (112))

HADITS KE-231

٢٣١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ فَقُولُوا: آمِينَ؛ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٣ باب جهر المأموم بالتأمين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika imam membaca: *Ghairil maghdhûbi 'alaihim waladh-dlâllîn,* maka bacalah: *amin.* Karena siapa yang bacaan *amin*-nya bersamaan dengan bacaan *amin* malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Makmum mengeraskan lafal âmîn* (113))

HADITS KE-232

٢٣٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَقَطَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجُحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُوْدُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَصَلَّى بِنَا قَاعِدًا، فَقَعَدْنَا؛ فَلَمَّا قَضَى الصَّلاَةَ، قَالَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ؛ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوْا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢٨ باب يهوى بالتكبير حين يسجد)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah terjatuh dari kuda sehingga bagian lambung kanannya terluka. Lalu kami menjenguk beliau, tidak lama kemudian masuklah waktu shalat. Beliau shalat mengimami kami sambil duduk, maka kami juga shalat dengan duduk. Selesai shalat beliau bersabda: "Dijadikannya imam itu agar diikuti. Jika ia takbir maka takbirlah. Jika ia rukuk maka rukuklah. Jika ia mengangkat kepala maka angkatlah kepala kalian. Jika ia mengucapkan: *sami'allâhu liman <u>h</u>amidah* (Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya) maka bacalah: *rabbanâ wa lakal <u>h</u>amdu* (Ya Rabb kami, bagi-Mu segala pujian). Dan jika ia sujud maka sujudlah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengikuti dengan takbir ketika sujud* (128))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَجُحِشَ : Mencakar.

HADITS KE-233

٢٣٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ، فَصَلَّى جَالِسًا وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ أَنِ اجْلِسُوْا؛ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٥١ باب إنما جعل الإمام ليؤتم به)

Diriwayatkan dari Aisyah, Ummul Mukminin ﵂ bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat di rumahnya ketika sakit. Beliau shalat dengan duduk, dan beberapa orang di belakang beliau shalat dengan berdiri. Maka beliau memberi isyarat kepada mereka agar duduk. Selesai shalat, beliau bersabda: "Sungguh, dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika ia rukuk maka rukuklah. Jika ia mengangkat kepalanya maka angkatlah kepala kalian. Dan jika ia shalat dengan duduk, maka shalatlah dengan duduk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Sesungguhnya dijadikan imam untuk diikuti* (51))

HADITS KE-234

٢٣٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٢ باب إيجاب التكبير وافتتاح الصلاة)

Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dijadikannya Imam itu untuk diikuti. Jika ia takbir maka takbirlah. Jika ia rukuk maka rukuklah. Jika ia membaca: *sami'allâhu liman hamidah* (Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya) maka bacalah: *rabbanâ wa lakal hamdu* (Ya Rabb kami, bagi-Mu segala pujian). Jika ia sujud maka sujudlah. Dan jika ia shalat dengan duduk maka shalatlah dengan duduk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Kewajiban bertakbir ketika pembukaan shalat* (82))

MENGGANTI IMAM JIKA BERHALANGAN

HADITS KE-235

٢٣٥- حَدِيثُ عَائِشَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَقُلْتُ: أَلَا تُحَدِّثِينِي عَنْ مَرَضِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: بَلَى ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ قُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ؛ قَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ قَالَتْ: فَفَعَلْنَا، فَقَعَدَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ؛ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَلَّى النَّاسُ قُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ قَالَتْ: فَقَعَدَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ، فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: أَصَلَّى النَّاسُ قُلْنَا: لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ فَقَالَ ضَعُوا لِي مَاءً فِي الْمِخْضَبِ فَقَعَدَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ ذَهَبَ لِيَنُوءَ، فَأُغْمِيَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ أَصَلَّى النَّاسُ فَقُلْنَا لَا، هُمْ يَنْتَظِرُونَكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَالنَّاسُ عُكُوفٌ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِصَلَاةِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ؛

فَأَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بِأَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، فَأَتَاهُ الرَّسُولُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَانَ رَجُلاً رَقِيقًا: يَا عُمَرُ صَلِّ بِالنَّاسِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: أَنْتَ أَحَقُّ بِذَلِكَ، فَصَلَّى أَبُو بَكْرٍ تِلْكَ الْأَيَّامَ ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَّةً فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ، أَحَدُهُمَا الْعَبَّاسُ، لِصَلاَةِ الظُّهْرِ، وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ؛ فَلَمَّا رَآهُ أَبُو بَكْرٍ ذَهَبَ لِيَتَأَخَّرَ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْ لاَ يَتَأَخَّرَ؛ قَالَ: أَجْلِسَانِي إِلَى جَنْبِهِ، فَأَجْلَسَاهُ إِلَى جَنْبِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: فَجَعَلَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي وَهُوَ يَأْتَمُّ بِصَلاَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ بِصَلاَةِ أَبِي بَكْرٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ.

قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْتُ لَهُ: أَلاَ أَعْرِضُ عَلَيْكَ مَا حَدَّثَتْنِي عَائِشَةُ عَنْ مَرَضِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَاتِ؛ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَدِيثَهَا فَمَا أَنْكَرَ مِنْهُ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَسَمَّتْ لَكَ الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ مَعَ الْعَبَّاسِ قُلْتُ: لاَ؛ قَالَ: هُوَ عَلِيٌّ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٥١ باب إنما جعل الإمام ليؤتم به)

Hadits Aisyah. Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah ﷺ berkata, "Aku pernah menemui Aisyah lalu bertanya kepadanya, "Maukah engkau menceritakan kepadaku tentang sakitnya Rasulullah ﷺ?"

Aisyah menjawab, "Ya, ketika sakit Nabi ﷺ semakin berat, beliau bertanya, apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab, "Belum, mereka masih menunggu Anda."

Beliau pun bersabda, "Kalau begitu, ambilkan aku air dalam bejana." Maka kami melaksanakan apa yang diminta beliau. Beliau lalu mandi, lalu berusaha berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan. Setelah sadarkan diri, beliau kembali bertanya: Apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab, "Belum, wahai Rasulullah, mereka masih menunggu Anda." Kemudian beliau berkata lagi, "Ambilkan aku air dalam bejana."

Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh pingsan lagi. Setelah sadar kembali, beliau bertanya: Apakah orang-orang sudah shalat?"

Kami menjawab lagi, "Belum, wahai Rasulullah, mereka masih menunggu Anda." Kemudian beliau berkata lagi, "Ambilkan aku air dalam bejana." Beliau lalu duduk dan mandi. Kemudian beliau berusaha untuk berdiri dan berangkat, namun beliau jatuh dan pingsan lagi. Setelah sadarkan diri, beliau pun bertanya, "Apakah orang-orang sudah shalat?"

Saat itu orang-orang sudah menunggu Nabi ﷺ di masjid untuk shalat Isya di akhir waktu. Lalu Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk menemui Abu Bakar dan memintanya untuk mengimami shalat. Maka utusan tersebut menemui Abu Bakar dan menyampaikan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan Anda untuk mengimami shalat." Lalu Abu Bakar — orang yang hatinya lembut— berkata, "Wahai Umar, pimpinlah orang-orang melaksanakan shalat."

Umar menjawab, "Anda lebih berhak dalam masalah ini." Maka Abu Bakar memimpin shalat pada hari-hari ketika Nabi ﷺ sakit. Kemudian ketika Nabi ﷺ mendapati tubuhnya lebih segar, beliau pun keluar rumah sambil berjalan dipapah oleh dua orang; salah satunya adalah Abbas untuk melaksanakan shalat Zhuhur. Ketika itu Abu Bakar sedang mengimami shalat, ketika ia melihat beliau datang, Abu Bakar hendak mundur dari posisinya. Namun, Nabi ﷺ memberi isyarat supaya ia tidak mundur.

Kemudian beliau bersabda, "Dudukkanlah aku di sampingnya." Maka kami mendudukkan beliau di samping Abu Bakar.

Perawi berkata, "Maka jadilah Abu Bakar shalat dengan mengikuti shalat Nabi ﷺ sementara orang-orang mengikuti shalat Abu Bakar, dan saat itu Nabi ﷺ shalat sambil duduk."

Ubaidullah berkata, "Aku menemui Abdullah bin Abbas dan berkata kepadanya, "Maukah Anda saya ceritakan sebuah hadits tentang sakitnya Rasulullah ﷺ seperti yang disampaikan Aisyah?" Dia menjawab, "Sampaikanlah!"

Maka aku menceritakan hadits yang disampaikan Aisyah. Abdullah bin Abbas tidak mengingkari sedikit pun dari apa yang aku ceritakan selain ia bertanya kepadaku, "Apakah Aisyah menyebutkan nama laki-laki yang bersama Abbas?" Aku menjawab, "Tidak." Ia pun berkata, "Dia adalah Ali bin Abu Thalib."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Sesungguhnya dijadikan imam untuk diikuti* (51))

-------------- **Penjelasan** --------------

ثَقُلَ : Penyakitnya kian parah.

الْمِخْضَب : Bak tempat mencuci baju. Az-Zamakhsyari berkata, "Disebut demikian karena tempat ini digunakan untuk mencelup pakaian."

لِيَنُوءَ : Agar ia bangun dengan susah payah.

عُكُوفٌ : Berkumpul.

HADITS KE-236

٢٣٦- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاشْتَدَّ وَجَعُهُ، اسْتَأْذَنَ أَزْوَاجَهُ أَنْ يُمَرَّضَ فِي بَيْتِي، فَأَذِنَّ لَهُ، فَخَرَجَ بَيْنَ رَجُلَيْنِ تَخُطُّ رِجْلَاهُ الْأَرْضَ، وَكَانَ بَيْنَ الْعَبَّاسِ وَبَيْنَ رَجُلٍ آخَرَ؛ فَقَالَ عُبَيْدُ اللّٰهِ (راوي الحديث) فَذَكَرْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ؛ فَقَالَ: وَهَلْ تَدْرِي مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ تُسَمِّ عَائِشَةُ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٤ باب هبة الرجل لامرأته والمرأة لزوجها)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Ketika Nabi ﷺ sakit dan semakin keras sakitnya, beliau meminta izin kepada istri-istri beliau untuk dirawat di rumahku, lalu diizinkan. Beliau keluar dengan berjalan tertatih, dan kedua kaki beliau diseret di atas tanah. Saat itu beliau dibantu oleh Al-Abbas dan satu orang lainnya."

Ubaidullah berkata, "Aku menceritakan kepada Ibnu Abbas apa yang diceritakan oleh Aisyah. Maka ia bertanya kepadaku, "Tahukah kamu siapa orang yang lain itu, yang tidak disebut namanya oleh Aisyah?" Aku jawab, "Aku tidak tahu." Lalu, ia berkata, "Orang itu adalah Ali bin Abi Thalib."

(HR. Bukhari, Kitab: "Hadiah" (51), Bab: *Hadiah suami kepada istrinya dan istri kepada suaminya* (14))

Penjelasan

تَخُطُّ رِجْلاَهُ : Berjalan dengan menimbulkan bekas di tanah seakan membuat garis (berjalan tertatih-tatih).

HADITS KE-237

٢٣٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَقَدْ رَاجَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ ذَلِكَ وَمَا حَمَلَنِيْ عَلَى كَثْرَةِ مُرَاجَعَتِهِ إِلاَّ أَنَّهُ لَمْ يَقَعْ فِيْ قَلْبِيْ أَنْ يُحِبَّ النَّاسُ بَعْدَهُ رَجُلاً قَامَ مَقَامَهُ أَبَدًا وَلاَ كُنْتُ أُرَى أَنَّهُ لَنْ يَقُوْمَ أَحَدٌ مَقَامَهُ إِلاَّ تَشَاءَمَ النَّاسُ بِهِ، فَأَرَدْتُ أَنْ يَعْدِلَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Aisyah ra berkata, "Aku selalu meminta Rasulullah mempertimbangkan itu (penunjukan Abu Bakar sebagai imam shalat). Tidak ada hal yang membuatku banyak meminta beliau mempertimbangkan itu selain karena aku tidak yakin bahwa orang-orang akan menyukai seseorang yang menggantikan beliau.

Selain itu, aku melihat bahwa tidak akan ada seorang pun yang bisa menggantikan beliau, kecuali orang-orang tidak akan senang kepadanya. Oleh karena itu, aku ingin Rasulullah ﷺ menggantikan (penunjukan) itu dari Abu Bakar."

(HR. Bukhari, Kitab: "Penyerangan" (64), Bab: *Sakitnya Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

HADITS KE-238

٢٣٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا مَرِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَضَهُ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ، فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَأُذِّنَ، فَقَالَ: مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ إِذَا قَامَ فِيْ مَقَامِكَ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ وَأَعَادَ فَأَعَادُوا لَهُ، فَأَعَادَ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: إِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ؛ فَخَرَجَ أَبُوْ بَكْرٍ فَصَلَّى، فَوَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَفْسِهِ خِفَّةً، فَخَرَجَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، كَأَنِّيْ أَنْظُرُ رِجْلَيْهِ تَخُطَّانِ الْأَرْضَ مِنَ الْوَجَعِ، فَأَرَادَ أَبُوْ بَكْرٍ أَنْ يَتَأَخَّرَ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَكَانَكَ، ثُمَّ أُتِيَ بِهِ حَتَّى جَلَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، وَأَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي بِصَلاَتِهِ، وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ أَبِيْ بَكْرٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٩ باب حدّ المريض أن يشهد الجماعة)

Aisyah ra berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sakit yang menyebabkan beliau wafat, tibalah waktu shalat dan dikumandangkan azan. Lalu beliau memerintahkan (kepada para istrinya), 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat bersama orang-orang.'

Lalu dikatakan kepada beliau, 'Sungguh, Abu Bakar itu orang yang lemah dan mudah menangis (saat membaca Al-Qur'an). Dia tidak akan mampu menggantikan Anda mengimami shalat.' Beliau kembali mengulangi ucapannya, dan mereka juga memberi jawaban yang sama. Hal itu terus berulang hingga tiga kali. Akhirnya beliau pun bersabda, 'Kalian ini seperti istri-istri Yusuf!

Perintahkanlah Abu Bakar agar mengimami shalat.'

Maka keluarlah Abu Bakar untuk (mengimami) shalat. Tiba-tiba beliau merasa agak enak badannya, sehingga beliau keluar ke masjid dengan dipapah oleh dua orang. Sepertinya aku melihat kedua kaki beliau menyentuh tanah karena sakit. Melihat kehadiran beliau, Abu Bakar berniat untuk mundur namun Nabi ﷺ mencegahnya dengan isyarat agar ia tetap pada posisinya. Kemudian beliau di dudukkan di sisi Abu Bakar. Nabi ﷺ shalat dan Abu Bakar shalat mengikuti beliau, dan orang-orang shalat mengikuti Abu Bakar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Batasan orang yang sakit untuk menghadiri shalat jamaah* (39))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَسِيفٌ : فَعِيْلٌ yang berarti فَاعِلٌ , berawal dari kata الْأَسَفُ yang berarti sangat sedih, hati lembut, dan mudah menangis.

يُهَادَى : Berjalan.

تَخُطَّانِ الْأَرْضَ : Menyeret kedua kaki tanpa bertumpu pada keduanya.

HADITS KE-239

٢٣٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا ثَقُلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِلَالٌ يُؤْذِنُهُ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ وَإِنَّهُ مَتَى مَا يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ يُصَلِّي بِالنَّاسِ؛ فَقُلْتُ لِحَفْصَةَ: قُوْلِي لَهُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ أَسِيفٌ، وَإِنَّهُ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لَا يُسْمِعُ النَّاسَ فَلَوْ أَمَرْتَ عُمَرَ قَالَ: إِنَّكُنَّ لَأَنْتُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ، مُرُوا أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ؛ فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفْسِهِ خِفَّةً، فَقَامَ يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، وَرِجْلَاهُ تَخُطَّانِ فِي الْأَرْضِ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ؛ فَلَمَّا سَمِعَ أَبُو بَكْرٍ حِسَّهُ، ذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَأَخَّرُ؛ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِي بَكْرٍ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يُصَلِّي قَائِمًا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَاعِدًا، يَقْتَدِي أَبُو بَكْرٍ بِصَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالنَّاسُ مُقْتَدُوْنَ بِصَلَاةِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٦٨ باب الرجل يأتم بالإمام ويأتم الناس بالمأموم)

Aisyah ؓ berkata, "Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, Bilal datang menemui beliau mengabarkan bahwa waktu shalat telah tiba. Beliau lalu berkata, 'Kalian suruhlah Abu Bakar untuk memimpin shalat jamaah bersama orang banyak.'

Aku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar seorang laki-laki yang lemah lembut, jika ia menggantikan tuan, maka suaranya tidak akan bisa didengar oleh orang-orang. Alangkah lebih baik bila tuan menyuruh Umar.'

Maka beliau pun bersabda, 'Suruhlah Abu Bakar untuk memimpin shalat bersama orang-orang.' Kemudian aku sampaikan kepada Hafshah, 'Katakanlah kepada beliau, Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang lemah lembut. Jika ia menggantikan posisi tuan, maka ia tidak akan dapat memperdengarkan

suara bacaannya kepada orang-orang. Alangkah lebih baik bila tuan menyuruh Umar, sebab Abu Bakar mudah menangis (dalam shalat). Untuk itu, sebaiknya suruhlah Umar untuk memimpin shalat orang-orang.'

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, 'Sungguh kalian ini seperti istri-istrinya Yusuf.[5] Suruhlah Abu Bakar shalat bersama orang-orang.'

Kemudian ketika Abu Bakar sudah memulai shalat, tubuh beliau terasa enak, beliau pun keluar rumah dengan dipapah oleh dua orang laki-laki. Dan seolah aku melihat beliau berjalan dengan menyeret kakinya di atas tanah, hingga masuk ke dalam masjid. Tatkala Abu Bakar mendengar kedatangan beliau maka ia pun hendak mundur.

Namun Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepadanya. Lalu tibalah Rasulullah ﷺ hingga beliau duduk di samping kiri Abu Bakar. Abu Bakar shalat dengan bediri sedangkan Rasulullah ﷺ shalat dengan duduk. Abu Bakar shalat mengikuti Rasulullah ﷺ, dan orang-orang mengikuti Abu Bakar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Seseorang mengikuti imam dan manusia mengikuti orang yang diikuti* (68))

HADITS KE-240

٢٤٠- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ تَبِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَدَمَهُ، وَصَحِبَهُ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فِي وَجَعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الاثْنَيْنِ وَهُمْ صُفُوفٌ فِي الصَّلَاةِ، فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتْرَ الْحُجْرَةِ، يَنْظُرُ إِلَيْنَا وَهُوَ قَائِمٌ كَأَنَّ وَجْهَهُ وَرَقَةُ مُصْحَفٍ، ثُمَّ تَبَسَّمَ يَضْحَكُ، فَهَمَمْنَا أَنْ نَفْتَتِنَ مِنَ الْفَرَحِ بِرُؤْيَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَكَصَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى عَقِبَيْهِ لِيَصِلَ الصَّفَّ، وَظَنَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجٌ إِلَى الصَّلَاةِ، فَأَشَارَ إِلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتِمُّوا صَلَاتَكُمْ، وَأَرْخَى السِّتْرَ، فَتُوُفِّيَ مِنْ يَوْمِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٦ باب أهل العلم والفضل أحق بالإمامة)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik Al-Anshari—ia mengikuti Nabi ﷺ, melayani, dan menjadi shahabat beliau—bahwa Abu Bakar mengimami shalat para shahabat ketika Nabi ﷺ sakit yang menyebabkan wafatnya. Pada hari Senin ketika orang-orang berada dalam barisan shalat, Nabi ﷺ menyingkap tabir kamar melihat kepada kami. Beliau berdiri, wajahnya seperti kertas. Kemudian beliau tersenyum tertawa.

Kami hampir batal karena gembira melihat Nabi ﷺ. Lalu Abu Bakar hendak mundur bergabung dengan barisan di belakangnya. Ia mengira bahwa Nabi ﷺ akan keluar untuk shalat. Maka Nabi ﷺ memberi isyarat supaya menyempurnakan shalat. Setelah itu beliau menutup tabir. Beliau wafat pada hari tersebut.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Orang yang berilmu dan memiliki keutamaan lebih berhak menjadi imam* (46))

------------- **Penjelasan** -------------

كَأَنَّ وَجْهَهُ وَرَقَةُ مُصْحَفٍ : Wajahnya seakan lembaran mushaf, sisi kesamaannya; lembut, bersih, indah, dan menawan.

فَنَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ : Mundur.

---

5 Maksudnya antara Aisyah dan istri-istri Yusuf memiliki kesamaan dalam hal memiliki keinginan dan desakan untuk memperoleh apa yang mereka inginkan (*Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim* 4/140)

HADITS KE-241

٢٤١- حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمْ يَخْرُجِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثًا، فَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَذَهَبَ أَبُو بَكْرٍ يَتَقَدَّمُ؛ فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجَابِ فَرَفَعَهُ، فَلَمَّا وَضَحَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا نَظَرْنَا مَنْظَرًا كَانَ أَعْجَبَ إِلَيْنَا مِنْ وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وَضَحَ لَنَا، فَأَوْمَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَتَقَدَّمَ، وَأَرْخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِجَابَ، فَلَمْ يُقْدَرْ عَلَيْهِ حَتَّى مَاتَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٦ باب أهل العلم والفضل أحق بالإمامة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Tiga hari Nabi ﷺ tidak keluar rumah. Ketika iqamat dikumandangkan, Abu Bakar maju (sebagai imam). Nabi berada di balik tabir lalu menyingkapnya. Ketika tampak wajah Nabi ﷺ, kami belum pernah melihat pemandangan yang lebih menakjubkan dari wajah Nabi ﷺ saat tampak itu. Lalu Nabi ﷺ memberi isyarat dengan tangannya kepada Abu Bakar untuk maju (menjadi imam). Lalu beliau menutup tabir kembali. Sejak itu beliau tidak dapat ditemui lagi hingga wafat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Orang yang berilmu dan memiliki keutamaan, lebih berhak menjadi imam* (46))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجَابِ : yaitu Nabi ﷺ mengambil tabir penghalang.

HADITS KE-242

٢٤٢- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ، فَقَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّهُ رَجُلٌ رَقِيقٌ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، قَالَ: مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ، فَعَادَتْ، فَقَالَ: مُرِي أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ فَأَتَاهُ الرَّسُولُ فَصَلَّى بِالنَّاسِ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٦ باب أهل العلم والفضل أحق بالإمامة)

Abu Musa ﷺ berkata, "Ketika sakit Nabi ﷺ semakin parah, beliau berkata, 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang.' Aisyah berkata, "Sungguh, Abu Bakar adalah orang yang lemah (hatinya mudah menangis). Jika harus menggantikan Anda, ia tidak akan mampu mengimami shalat orang-orang.'

Beliau berkata lagi, 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang.' Aisyah kembali mengulangi jawabannya. Maka beliau pun bersabda, 'Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang. Kalian ini seperti istri-istri Yusuf!'

Maka seorang utusan menemuinya (Abu Bakar), lalu ia mengimami shalat ketika Nabi ﷺ masih hidup."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Orang yang berilmu dan memiliki keutamaan, lebih berhak menjadi imam* (46))

JAMA'AH BOLEH MENGANGKAT IMAM JIKA IMAM (RAWATIB) TERLAMBAT DAN TIDAK KHAWATIR BERAKIBAT BURUK

HADITS KE-243

٢٤٣- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبَ إِلَى بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمْ، فَحَانَتِ الصَّلاَةُ، فَجَاءَ الْمُؤَذِّنُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: أَتُصَلِّي بِالنَّاسِ فَأُقِيْمَ قَالَ: نَعَمْ فَصَلَّى أَبُوْ بَكْرٍ؛ فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فِيْ الصَّلاَةِ، فَتَخَلَّصَ حَتَّى وَقَفَ فِيْ الصَّفِّ، فَصَفَّقَ النَّاسُ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ لاَ يَلْتَفِتُ فِيْ صَلاَتِهِ، فَلَمَّا أَكْثَرَ النَّاسُ التَّصْفِيقَ الْتَفَتَ فَرَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَشَارَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِ امْكُثْ مَكَانَكَ، فَرَفَعَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَدَيْهِ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا أَمَرَهُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ اسْتَأْخَرَ أَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى اسْتَوَى فِيْ الصَّفِّ، وَتَقَدَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى؛ فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: مَا كَانَ لاِبْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لِيْ رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرْتُمُ التَّصْفِيقَ مَنْ رَابَهُ شَيْءٌ فِيْ صَلاَتِهِ فَلْيُسَبِّحْ فَإِنَّهُ إِذَا سَبَّحَ الْتُفِتَ إِلَيْهِ، وَإِنَّمَا التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٨ باب من دخل ليؤم الناس فجاء الإمام الأول فتأخر الآخر)

Sahal bin Sa'd As-Sa'idi ﷺ meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ pergi menemui Bani Amr bin Auf untuk mendamaikan mereka. Maka tibalah waktu shalat, lalu ada seorang muadzin menemui Abu Bakar seraya menanyakan, "Apakah Anda mau mengimami shalat, sehingga aku kumandangkan iqamat?"

Abu Bakar menjawab, "Ya." Maka Abu Bakar memimpin shalat.

Tak lama kemudian datanglah Rasulullah ﷺ sedangkan orang-orang sedang melaksanakan shalat, lalu beliau bergabung ke dalam shaf. Orang-orang kemudian memberi peringatan dengan bertepuk tangan, namun Abu Bakar tidak menoleh dalam shalatnya itu. Ketika suara tepukan semakin banyak, Abu Bakar menoleh dan ia melihat ada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun memberi isyarat yang maksudnya: Tetaplah kamu pada posisimu.

Abu Bakar mengangkat kedua tangannya lalu memuji Allah atas perintah Rasulullah ﷺ tersebut. Kemudian Abu Bakar mundur dan masuk ke dalam barisan. Lalu Rasulullah ﷺ maju dan melanjutkan shalat. Setelah shalat selesai, beliau bertanya, "Wahai Abu Bakar, apa yang menghalangimu untuk tetap di tempatmu ketika aku perintahkan?"

Abu Bakar menjawab, "Tidaklah patut rasanya bagi Ibnu Abi Qahafah memimpin shalat di depan Rasulullah."

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, "Mengapa kalian tadi banyak bertepuk tangan? Barang siapa menjadi makmum lalu merasa ada kekeliruan dalam shalat, hendaklah dia membaca tasbih. Karena jika dibacakan tasbih, dia (imam) akan memerhatikannya. Sedangkan tepukan (adalah isyarat) bagi wanita."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Barang siapa yang masuk untuk mengimami manusia,*

kemudian datang imam yang pertama, maka yang lain diakhirkan (48))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَنْ رَابَهُ : Siapa mengalami sesuatu.

فَلْيُسَبِّحْ : Hendaklah mengucapkan, "*Subhânallâh.*"

MEMBACA TASBIH BAGI LAKI-LAKI DAN TEPUK TANGAN BAGI PEREMPUAN JIKA MENGINGATKAN IMAM DALAM SHALAT

HADITS KE-244

٢٤٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ

(أخرجه البخاري في: كتاب العمل في الصلاة: ٥ باب التصفيق للنساء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Ucapan tasbih buat laki-laki sedangkan tepuk tangan buat perempuan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat"* (21), Bab: *Bertepuk bagi wanita* (5))

PERINTAH MEMPERBAGUS, MENYEMPURNAKAN SHALAT, DAN KHUSYUK DALAM SHALAT

HADITS KE-245

٢٤٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: هَلْ تَرَوْنَ قِبْلَتِي هَهُنَا فَوَاللهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ خُشُوْعُكُمْ وَلاَ رُكُوْعُكُمْ، إِنِّي لأَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي

(أخرجه البخاري في: كتاب الصلاة: ٤٠ باب عظة الإمام بالناس في إتمام الصلاة وذكر القبلة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian lihat kiblatku di sini? Demi Allah, tidaklah tersembunyi bagiku khusyuk dan rukuk kalian. Sungguh, aku dapat melihat kalian dari belakang punggungku."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: "Shalat", Bab: *Nasihat imam kepada makmum tentang kesempurnaan shalat dan menyebutkan kiblat* (40))

HADITS KE-246

٢٤٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيمُوا الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ فَوَاللهِ إِنِّي لأَرَاكُمْ مِنْ بَعْدِي، وَرُبَّمَا قَالَ: مِنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٨ باب الخشوع في الصلاة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Luruskanlah rukuk dan sujud. Demi Allah, aku dapat melihat kalian dari belakangku." Atau, mungkin beliau mengatakan, "Aku dapat melihat kalian dari belakangku ketika kalian rukuk dan sujud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Khusuk dalam shalat* (88))

6 Mayoritas ulama mengatakan bahwa ini termasuk kekhususan yang dimiliki Rasulullah ﷺ. Karena itu, Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits ini dalam bab *Tanda-Tanda Kenabian*. (*'Umdatul Qârî Syarh Al-Bukhârî Al-'Ainî* 4/157)

LARANGAN MENDAHULUI IMAM DENGAN RUKUK ATAU SUJUD DAN LAINNYA

HADITS KE-247

٢٤٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ، أَوْ لاَ يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ اللهُ صُوْرَتَهُ صُوْرَةَ حِمَارٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٥٣ باب إثم من رفع رأسه قبل الإمام)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak takutkah salah seorang dari kalian, atau apakah salah seorang dari kalian tidak takut, jika ia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah akan menjadikan kepalanya kepala keledai, atau Allah akan menjadikan wujudnya wujud keledai?"[7]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Dosa bagi siapa yang mengangkat kepalanya sebelum imam* (53))

MENYAMAKAN DAN MELURUSKAN BARISAN SHALAT

HADITS KE-248

٢٤٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلاَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٧٤ باب إقامة الصف من تمام الصلاة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf kalian, karena meluruskan shaf adalah bagian dari penegakan (penyempurnaan) shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Lurusnya barisan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat* (74))

HADITS KE-249

٢٤٩- حَدِيْثُ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَقِيمُو الصُّفُوفَ فَإِنِّي أَرَاكُمْ خَلْفَ ظَهْرِي

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٧١ باب تسوية الصفوف عند الإقامة وبعدها)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Luruskanlah shaf, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Meluruskan barisan baik ketika berdiri dan setelahnya* (71))

HADITS KE-250

٢٥٠- حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ، أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٧١ باب تسوية الصفوف عند الإقامة وبعدها)

Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Kalian luruskan shaf kalian,

7 Hadits ini menegaskan haram bagi makmum mengangkat kepalanya dari sujud dan rukuk sebelum imam. Siapa saja yang melakukannya maka Allah mengancam akan mengubah wujudnya menjadi wujud keledai. (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 5/90)

atau Allah akan memalingkan wajah-wajah kalian!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Meluruskan barisan baik ketika berdiri dan setelahnya* (71))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَيُخَالِفَنَّ الله : Allah akan menimpakan perselisihan.

بَيْنَ وُجُوهِكُمْ : Dengan mengalihaknnya dari tempatnya jika kalian tidak meluruskan shaf-shaf sebagai balasan setimpal.

HADITS KE-251

٢٥١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩ باب الاستهام في الأذان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa (kebaikan) yang terdapat pada azan dan shaf awal, lalu mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan cara mengundi, niscaya mereka akan melakukannya. Seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat dalam bersegera (menuju shalat), niscaya mereka akan berlomba-lomba. Dan seandainya mereka mengetahui kebaikan yang terdapat pada shalat 'Isya dan Shubuh, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun harus dengan merangkak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Undian dalam azan* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَسْتَهِمُوْا : Mengundi.

التَّهْجِيرِ : Takbir untuk shalat, اَلْعَتَمَةُ : shalat isya' berjamaah.

حَبْوًا : Berjalan dengan kedua tangan dan kedua lutut, atau dengan mengesot.

SHAF PEREMPUAN DI BELAKANG LAKI-LAKI DAN DILARANG MENGANGKAT KEPALA DARI SUJUD SEBELUM LAKI-LAKI

HADITS KE-252

٢٥٢- حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رِجَالٌ يُصَلُّوْنَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاقِدِيْ أُزْرِهِمْ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ كَهَيْئَةِ الصِّبْيَانِ، وَيُقَالُ لِلنِّسَاءِ: لاَ تَرْفَعْنَ رُؤُوْسَكُنَّ حَتَّى يَسْتَوِيَ الرِّجَالُ جُلُوْسًا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٦ باب إذا كان الثوب ضيقًا)

Sahal bin Sa'd ﷺ berkata, "Kaum laki-laki shalat bersama Nabi ﷺ dengan mengikatkan kain pada leher-leher mereka seperti bayi. Lalu dikatakan kepada kaum wanita, 'Janganlah kalian mengangkat kepala kalian hingga para laki-laki telah duduk.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "Shalat" (8), Bab: Apabila pakaian sempit (6))

PEREMPUAN BOLEH PERGI KE MASJID JIKA TIDAK TAKUT FITNAH DAN TIDAK MEMAKAI MINYAK WANGI

HADITS KE-253

٢٥٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَأْذَنَتِ امْرَأَةُ أَحَدِكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يَمْنَعْهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١١٦ باب استئذان المرأة زوجها في الخروج إلى المسجد وغيره)

Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi ﷺ : "Jika istri salah seorang dari kalian minta izin pergi ke masjid, jangan melarangnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Istri meminta izin kepada suaminya untuk keluar menuju masjid atau yang lainnya* (116))

HADITS KE-254

٢٥٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتِ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلاَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ، فَقِيْلَ لَهَا: لِمَ تَخْرُجِيْنَ وَقَدْ تَعْلَمِيْنَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ قَالَتْ: وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي قَالَ: يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ١٣ باب حدثنا عبد الله بن محمد)

Ibnu Umar ؓ berkata, "Istri Umar ikut menghadiri shalat Shubuh dan Isya berjamaah di masjid, lalu ia ditegur: Mengapa kamu pergi ke masjid padahal kamu tahu bahwa Umar tidak suka itu dan ia cemburu? Ia menjawab: Apa yang menghalanginya (Umar) melarangku? Si penanya berkata: Yang menghalanginya adalah sabda Rasulullah ﷺ: Janganlah kalian melarang para wanita mendatangi masjid-masjid Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Muhammad* (13))

HADITS KE-255

٢٥٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَوْ أَدْرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ الْمَسَاجِدَ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦٣ باب انتظار الناس قيام الإمام العالم)

Aisyah ؓ berkata, "Seandainya Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang telah diperbuat oleh para wanita sekarang ini, niscaya beliau akan melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya para wanita Bani Israil."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Penantian manusia datangnya seorang imam yang berilmu* (163))

PERTENGAHAN ANTARA KERAS DAN PELAN DALAM BACAAN SHALAT

HADITS KE-256

٢٥٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) قَالَ: أُنْزِلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَارٍ بِمَكَّةَ، فَكَانَ إِذَا

رَفَعَ صَوْتَهُ سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ، فَسَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ؛ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى (وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا) لاَ تَجْهَرْ بِصَلاَتِكَ حَتَّى يَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ، وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا عَنْ أَصْحَابِكَ فَلاَ تُسْمِعُهُمْ (وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً) أَسْمِعْهُمْ وَلاَ تَجْهَرْ حَتَّى يَأْخُذُوا عَنْكَ الْقُرْآنَ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٤ باب قوله تعالى: أنزله بعلمه والملائكة يشهدون)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan berkenaan ayat: *Dan janganlah engkau mengeraskan bacaan shalatmu dan jangan pula engkau merendahkan bacaannya.* (Al-Isrâ': 110), ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ketika masih sembunyi-sembunyi di Mekah. Ketika itu, jika beliau mengeraskan bacaannya, maka kaum musyrikin dapat mendengarnya sehingga mereka mencela Al-Qur'an, yang menurunkannya, dan yang membawanya.

Maka Allah menurunkan ayat: *Jangan kamu mengeraskan bacaan shalatmu dan jangan pula merendahkannya.* (Al-Isrâ': 110). Jangan mengeraskan bacaanmu sehingga terdengar oleh orang-orang musyrik, tapi jangan pula kamu merendahkannya dari shahabat-shahabatmu sehingga mereka tidak bisa mendengarnya. *Dan carilah jalan tengah di antara keduanya;* perdengarkanlah kepada shahabatmu tapi jangan keras-keras (membacanya) supaya mereka dapat mempelajari Al-Qur'an darimu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi"* (34))

Penjelasan

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu," yaitu dalam membaca bacaan shalat, *"Dan janganlah pula merendahkannya,"* jangan pula merendahkan suaramu, *"Dan carilah,"* carilah, *"Jalan tengah di antara kedua itu,"* pertengahan di antara dua hal tersebut, tidak berlebihan dan tidak lalai.

MENDENGARKAN BACAAN

HADITS KE-257

٢٥٧- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فِي قَوْلِهِ (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانَهُ وَشَفَتَيْهِ فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ، وَكَانَ يُعْرَفُ مِنْهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ الآيَةَ الَّتِي فِي (لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) قَالَ: عَلَيْنَا أَنْ نَجْمَعَهُ فِي صَدْرِكَ، وَقُرْآنَهُ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) فَإِذَا أَنْزَلْنَاهُ فَاسْتَمِعْ (ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) عَلَيْنَا أَنْ نُبَيِّنَهُ بِلِسَانِكَ قَالَ: فَكَانَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ أَطْرَقَ، فَإِذَا ذَهَبَ قَرَأَهُ كَمَا وَعَدَهُ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٧٥ سورة القيامة: ٢ باب قوله: فإذا قرأناه)

Ibnu Abbas ﷺ berkata mengenai firman-Nya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya,* "Apabila Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa wahyu, maka biasanya beliau menggerakkan lisan dan kedua bibirnya, sehingga itu terasa

berat oleh beliau. ... lalu Allah menurunkan ayat yang tercantum di dalam surat Al-Qiyamah: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan (membuatmu pandai) membacanya.* Maksudnya, Kamilah yang akan mengumpulkannya di dalam dadamu dan membuatmu pandai membacanya.

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Maksudnya, apabila kami menurunkannya maka dengarkanlah. *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.* Maksudnya, Kamilah yang akan menjelaskannya melalui lisanmu.

Maka, setelah itu jika beliau didatangi Jibril, beliau menunduk. Setelah Jibril pergi, beliau membacanya sebagaimana Allah janjikan pada beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Qiyamah (75)*, Bab: *Firman-Nya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya"* (2))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَيَشْتَدُّ عَلَيْهِ : Saat wahyu turun, karena beratnya saat itu. Kondisi berat ini terlihat pada diri beliau kala wahyu turun kepada beliau.

HADITS KE-258

٢٥٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيْلِ شِدَّةً، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا وَقَالَ سَعِيدٌ (هُوَ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ رَاوِي الْحَدِيْثِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ): أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا رَأَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا، فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) قَالَ جَمْعُهُ لَهُ فِيْ صَدْرِكَ وَتَقْرَأَهُ، (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) قَالَ: فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ (ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدَ ذَلِكَ، إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيْلُ اسْتَمَعَ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ قَرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَرَأَهُ

(أخرجه البخاري في: ١ كتاب بدء الوحي: ٤ باب حدثنا موسى بن إسماعيل)

Hadits Ibnu Abbas tentang firman Allah: "(Jangan kamu gerakkan lisanmu)" (Qs. Al-Qiyamah: 16). Ibnu Abbas berkata, "Nabi ﷺ merasa sangat kepayahan mengikuti wahyu yang diturunkan sehingga beliau gerak-gerakkan kedua bibirnya." Ibnu Abbas lantas berkata kepadaku, "Maka aku gerakkan keduanya bagimu sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkan keduanya." Sa'id berkata, "Dan aku menggerakkan keduanya sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan keduanya," Maka ia gerakkan kedua bibirnya sehingga Allah menurunkan ayat: "(Jangan engkau gerakkan lisanmu untuk membacanya agar kamu tergesa-gesa, sebab kewajiban Kamilah yang mengumpulkannya dan membacakannya)." (Qs. Al-Qiyamah: 16-17). Ibnu Abbas berkata, 'Mengumpulkan yang dimaksud adalah, mengumpulkan di dadamu, lantas kamu membacanya: "Maka jika kami telah membacanya, maka ikutilah bacaannya)." (Qs. Al-Qiyamah: 18). Ibnu Abbas berkata, "Maka dengar dia baik-baik dan diamlah, kemudian Kami berkewajiban agar kamu mampu membacanya." Ibnu

Abbas berkata, "Jika Jibril menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau mendengarnya baik-baik, dan jika Jibril telah pulang, maka beliau membacanya sebagaimana Jibril membacakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Permulaan Wahyu"* (1), Bab: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail* (4))

--------------- Penjelasan ---------------

لِتَعْجَلَ بِهِ : agar kau menyegerakannya agar tidak terlewat.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ : Membacanya, ini adalah *mashdar* yang disandarkan kepada *maf'ul*, sementara *fa'il*-nya yang tidak disebut, asalnya adalah قِرَاءَتُكَ إِيَّاهُ.

وَأَنْصِتْ : Berasal dari أَنْصَتَ يُنْصِتُ إِنْصَاتًا artinya diam mendengarkan perkataan.

MENGERASKAN BACAAN DALAM SHALAT SHUBUH DAN MEMBACA SURAT AL-JIN

HADITS KE-259

٢٥٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِيْنَ إِلَى سُوقِ عُكَاظٍ، وَقَدْ حِيلَ بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِيْنُ إِلَى قَوْمِهِمْ، فَقَالُوْا مَا لَكُمْ قَالُوْا: حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ قَالُوْا: مَا حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلاَّ شَيْءٌ حَدَثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا فَانْظُرُوا مَا هَذَا الَّذِيْ حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ فَانْصَرَفَ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ تَوَجَّهُوْا نَحْوَ تِهَامَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ بِنَخْلَةَ عَامِدِيْنَ إِلَى سُوْقِ عُكَاظٍ، وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلاَةَ الْفَجْرِ، فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ اسْتَمَعُوْا لَهُ؛ فَقَالُوْا: هَذَا وَاللهِ الَّذِي حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، فَهُنَالِكَ حِيْنَ رَجَعُوْا إِلَى قَوْمِهِمْ؛ فَقَالُوْا: (يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا) فَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ) وَإِنَّمَا أُوْحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠٥ باب الجهر بقراءة صلاة الفجر)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersama sekelompok shahabat berangkat menuju pasar Ukazh. Saat itu telah ada penghalang antara setan dan berita-berita langit. Mereka juga dilempari meteor. Maka setan-setan kembali menemui kaumnya, lalu kaumnya berkata, 'Apa yang terjadi dengan kalian?' Setan-setan tersebut menjawab, 'Telah ada penghalang antara kami dan berita-berita langit dan kami dilempari dengan meteor-meteor.'

Kaumnya berkata, 'Tidak ada penghalang antara kalian dan berita-berita langit kecuali telah ada sesuatu yang terjadi. Pergilah kalian ke seluruh penjuru timur bumi dan baratnya, lalu perhatikanlah apa yang menjadi penghalang antara kalian dan berita-berita langit!'

Maka berangkatlah setan-setan yang ada di Tihamah untuk mendatangi Nabi ﷺ dan para shahabat beliau yang sedang berada di pasar Ukazh. Saat itu beliau dan para shahabat sedang melaksanakan shalat Fajar. Ketika setan-setan itu mendengar (bacaan)

Al-Qur'an, mereka menyimaknya dengan seksama hingga mereka mengatakan, 'Demi Allah, inilah yang menjadi penghalang antara kalian dan berita-berita langit.'

Dan perkataan ini pula yang disampaikan ketika mereka kembali kepada kaum mereka. Lantas mereka berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami.'

Maka kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya ﷺ, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an).'* (Al-Jin: 1) Yakni perkataan jin tersebut diwahyukan kepada beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengeraskan bacaan ketika shalat Subuh* (105))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَامِدِيْنَ : Menuju.

سُوقِ عُكَاظٍ : Ini namanya menyandarkan sesuatu kepada dirinya sendiri, karena ukazh adalah nama pasar Arab yang terletak di salah satu bilangan Makkah.

الشُّهُبُ : Jamak شِهَابٌ yaitu kobaran api yang terang seperti bintang jatuh.

فَاضْرِبُوا : Berjalanlah.

نَخْلَة : Sebuah tempat sejauh perjalanan satu malam dari Makkah.

قُرْآنًا عَجَبًا : Indah dan berbeda dengan seluruh kitab lainnya karena rangkaian kata-katanya yang indah dan makna-maknanya yang benar, kata ini adalah mashdar yang dijadikan kata sifat sebagai penekanan.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ : Menyeru menuju kebenaran.

BACAAN DALAM SHALAT ZUHUR DAN ASHAR

HADITS KE-260

٢٦٠- حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب الأذان: ٩٦ باب القراءة في الظهر)

Abu Qatadah ﷺ berkata, "Pada dua rakaat pertama shalat Zhuhur, Rasulullah ﷺ membaca Al-Fatihah dan dua surat. Beliau memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua, dan terkadang beliau memperdengarkan bacaannya. Dalam shalat Ashar beliau membaca Al-Fatihah dan dua surat. Beliau memanjangkan rakaat yang pertama. Beliau juga memanjangkan rakaat pertama dalam shalat Shubuh dan memendekkakan rakaat kedua."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan dalam shalat Zuhur* (96))

HADITS KE-261

٢٦١- حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: شَكَا أَهْلُ الْكُوفَةِ سَعْدًا إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَعَزَلَهُ، وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ عَمَّارًا فَشَكَوْا حَتَّى ذَكَرُوا أَنَّهُ لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا إِسْحٰق إِنَّ هَؤُلَاءِ يَزْعُمُونَ أَنَّكَ

لاَ تُحْسِنُ تُصَلِّي قَالَ أَبُو إِسْحَقَ: أَمَّا أَنَا وَاللَّهِ فَإِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي بِهِمْ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا أَخْرِمُ عَنْهَا، أُصَلِّي صَلاَةَ الْعِشَاءِ فَأَرْكُدُ فِي الْأُولَيَيْنِ، وَأُخِفُّ فِي الْأُخْرَيَيْنِ قَالَ: ذَاكَ الظَّنُّ بِكَ يَا أَبَا إِسْحَقَ فَأَرْسَلَ مَعَهُ رَجُلاً، أَوْ رِجَالاً، إِلَى الْكُوْفَةِ فَسَأَلَ عَنْهُ أَهْلَ الْكُوفَةِ، وَلَمْ يَدَعْ مَسْجِدًا إِلاَّ سَأَلَ عَنْهُ، وَيُثْنُونَ مَعْرُوفًا، حَتَّى دَخَلَ مَسْجِدًا لِبَنِي عَبْسٍ؛ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ أُسَامَةُ بْنُ قَتَادَةَ، يُكْنَى أَبَا سَعْدَةَ؛ فَقَالَ: أَمَّا إِذْ نَشَدْتَنَا فَإِنَّ سَعْدًا كَانَ لاَ يَسِيْرُ بِالسَّرِيَّةِ، وَلاَ يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ قَالَ سَعْدٌ: أَمَا وَاللهِ لأَدْعُوَنَّ بِثَلاَثٍ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا قَامَ رِيَاءً وَسُمْعَةً فَأَطِلْ عُمْرَهُ، وَأَطِلْ فَقْرَهُ، وَعَرِّضْهُ بِالْفِتَنِ فَكَانَ بَعْدُ، إِذَا سُئِلَ يَقُوْلُ: شَيْخٌ كَبِيْرٌ مَفْتُونٌ أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ (أَحَدُ رُوَاةِ هَذَا الْحَدِيثَ) فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ، قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطُّرُقِ يَغْمِزُهُنَّ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩٥ باب وجوب القراءة للإمام والمأموم في الصلوات كلها)

Jabir bin Samurah ﷺ berkata, "Penduduk Kufah mengadukan Saad (bin Abi Waqash) kepada Umar. Maka Umar menggantinya dengan Ammar. Mereka mengadukan Saad karena dianggap tidak baik shalatnya. Maka Saad dipanggil Umar dan ditanya, 'Wahai Abu Ishaq, penduduk Kufah menganggap kamu tidak baik dalam shalat?'

Abu Ishaq menjawab, 'Demi Allah, aku memimpin shalat mereka sebagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ. Aku tidak mengurangi sedikit pun dalam melaksanakan shalat Isya bersama mereka. Aku membaca (surat) pada dua rakaat pertama dan tidak membaca (surat) pada dua rakaat yang akhir.'

Umar berkata, 'Wahai Abu Ishaq, kami juga menganggap begitu terhadapmu.' Kemudian Umar mengutus seseorang atau beberapa orang bersama Saad ke Kufah. Utusan itu kemudian menayakan perihal Saad kepada penduduk Kufah. Tidak ada satu masjid pun yang dikunjungi tanpa menanyakan tentang Saad. Mereka semua mengagumi Saad dan mengenalnya dengan baik.

Sampai akhirnya mereka sampai di sebuah masjid milik bani Abs. Salah seorang dari mereka yang bernama Usamah bin Qatadah biasa dipanggil Abu Sa'dah berkata, 'Jika kalian minta pendapat kami, maka kami katakan bahwa Saad adalah seorang yang tidak turut bergabung dengan pasukan, bila membagi tidak sama, dan tidak adil dalam mengambil keputusan.'

Maka Saad berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan berdoa dengan tiga doa: Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdusta dan mengatakan ini dengan maksud riya' atau sum'ah, maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kefakirannya, dan campakkanlah dia dalam berbagai fitnah.'

Beberapa waktu kemudian, orang tersebut bila ditanya mengapa keadaannya menjadi sengsara begitu, maka ia menjawab, 'Aku seorang tua renta yang terkena fitnah akibat doa Saad.'

Abdul Malik —perawi—berkata, 'Aku sendiri melihat kedua alisnya (Usamah bin Qatadah) menjuntai menutupi kedua matanya. Ia berada di jalan-jalan mengganggu anak-anak perempuan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Kewajiban membaca Al-Fatihah baik bagi*

وَيَقْرَأُ فِيهَا مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ، وَيُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَالْعَصْرَ وَأَحَدُنَا يَذْهَبُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ ثُمَّ يَرْجِعُ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَلاَ يُبَالِي بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١١ باب وقت الظهر عند الزوال)

Abu Barzah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Shubuh, dan salah seorang dari kami dapat mengetahui siapa orang yang ada di sisinya. Dalam shalat tersebut beliau membaca antara 60 hingga 100 ayat.

Beliau shalat Zhuhur saat matahari sudah condong dan shalat Ashar saat salah seorang dari kami pergi ke ujung kota lalu kembali dan matahari masih terang. Aku lupa apa yang beliau baca saat shalat Maghrib. Beliau sering mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga sepertiga malam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu Zuhur adalah ketika matahari telah tergelincir* (11))

Penjelasan

وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ : Putih, warna dan panasnya belum berubah.

HADITS KE-263

٢٦٣- حَدِيثُ أُمِّ الْفَضْلِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ (وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا) فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ وَاللَّهِ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ، إِنَّهَا لَآخِرُ مَا

imam dan makmum di dalam semua shalat (95))

Penjelasan

مَا أَخْرِمُ : Aku tidak mengurangi.

فَأَرْكُدُ : Aku memperlama qiyam hingga bacaan usai, وَأُخِفُّ : Saya tidak memperpanjang.

نَشَدْتَنَا اللهَ : Engkau bertanya kami dengan menyebut nama Allah.

لاَ يَسِيرُ بِالسَّرِيَّةِ : *Sariyah* adalah sekelompok pasukan, yaitu beliau ia tidak ikut pergi bersama pasukan ini, sehingga keberanian yang merupakan kesempurnaan kekuatan amarah, dinafikan darinya.

وَلاَ يَقْسِمُ بِالسَّوِيَّةِ : *Iffah* dinafikan darinya yang merupakan kesempurnaan kekuatan syahwat.

وَلاَ يَعْدِلُ فِي الْقَضِيَّةِ : Tidak adil dalam menjatuhkan keputusan, sehingga kebijaksanaan dinafikan darinya yang merupakan kesempurnaan kekuatan akal. Kata-kata ini menafikan keadilan secara total darinya yang merupakan celaan dalam agama.

وَعَرِّضْهُ بِالْفِتَنِ : Menjadikannya sebagai sasaran fitnah.

فَكَانَ بَعْدُ yaitu Abu Ubaidah setelah itu.

يَغْمِزُهُنَّ : Meraba-raba mereka dengan jari-jari tangan, ini mengisyaratkan fitnah dan kemiskinan, karena jika dia kaya, tentu tidak perlu melakukan hal semacam itu.

BACAAN DALAM SHALAT SHUBUH DAN MAGHRIB

HADITS KE-262

٢٦٢- حَدِيثُ أَبِي بَرْزَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّبْحَ وَأَحَدُنَا يَعْرِفُ جَلِيسَهُ

سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِيْ الْمَغْرِبِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩٨ باب القراءة في المغرب)

Hadits Ummu Fadl. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa Ummmu Fadhl ؓ pernah mendengarnya (Ibnu Abbas) membaca: *Wal mursalâti 'urfa.* Maka Ummu Fadhl berkata, "Wahai ananda, demi Allah, bacaan suratmu ini telah mengingatkan aku. Sungguh itu adalah surat terakhir yang aku dengar dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Maghrib."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan dalam shalat Maghrib* (98))

HADITS KE-264

٢٦٤- حَدِيْثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِيْ الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩٩ باب الجهر في المغرب)

Jubair bin Muth'im ؓ berkata, "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat *Ath-Th0r* dalam shalat Maghrib."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Mengeraskan bacaan ketika shalat Maghrib* (99))

BACAAN DALAM SHALAT ISYA

HADITS KE-265

٢٦٥- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِيْ سَفَرٍ فَقَرَأَ فِيْ الْعِشَاءِ فِيْ إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠٠ باب الجهر في العشاء)

Diriwayatkan dari Al-Bara' bahwa saat Nabi ﷺ safar, beliau shalat Isya dan dalam salah satu dari dua rakaat pertama membaca: *wat tîni waz zaitûn."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: Mengeraskan *bacaan ketika shalat Isya'* (100))

HADITS KE-266

٢٦٦- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِيْ قَوْمَهُ فَيُصَلِّيْ بِهِمُ الصَّلَاةَ، فَقَرَأَ بِهِمُ الْبَقَرَةَ قَالَ: فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً، فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا، فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِيْنَا، وَنَسْقِيْ بِنَوَاضِحِنَا وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ، فَقَرَأَ الْبَقَرَةَ، فَتَجَوَّزْتُ، فَزَعَمَ أَنِّيْ مُنَافِقٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ ثَلَاثًا اِقْرَأْ (وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا) وَ (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَنَحْوَهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧٤ باب من لم ير إكفار من قال ذلك متأولاً أو جاهلا)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal ؓ pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, kemudian ia kembali ke kaumnya untuk mengimami shalat bersama mereka dengan membaca surat Al-Baqarah.

Jabir melanjutkan, "Ada seorang laki-laki keluar (dari shaf) lalu ia shalat sendiri dengan shalat yang ringan. Berita itu sampai kepada

Mu'adz, ia pun berkata, 'Sungguh, ia seorang munafik.'

Ketika perkataan Mu'adz itu sampai ke telinga laki-laki tersebut, ia langsung menemui Nabi ﷺ mengadukan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang bekerja keras dan mengairi ladang. Sementara itu, tadi malam Mu'adz shalat mengimami kami dengan membaca surat Al-Baqarah, maka saya keluar dari shaf. Oleh karena itu, ia menganggapku sebagai seorang munafik.'

Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Wahai Mu'adz, apakah kamu hendak membuat fitnah?' —Beliau mengucapkannya hingga tiga kali— Bacalah: *Was syamsi wadhuhâhâ* dan *Sabbihisma rabbikal a'la*, atau yang setara dengannya.'"[8]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Tidak dianggap kafir orang yang mengucapkan kekafiran karena takwil atau kebodohan* (74))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ : Lalu ia mempersingkat.

بِنَوَاضِحِنَا : Jamak نَاضِحٌ yaitu unta yang digunakan untuk mengambil air.

أَفَتَّانٌ أَنْتَ : Apakah kau membuat orang lari dari jamaah, hamzah di sini *istifham inkari* (kata tanya pengingkaran).

---

8 Hadits ini menjadi dalil bahwa jika imam memanjangkan bacaannya, makmum merasa berat melanjutkan shalat bersama imam karena capek atau tidak bisa menahan kantuk, maka ia boleh memutuskan shalatnya bersama imam. Dalam keadaan seperti ini, hal itu dapat dijadikan alasan untuk memutus shalat fardhu dan menggugurkan jamaah. Sebagai gantinya, ia boleh menunaikan shalat sendirian di masjid lalu pergi, walaupun imam sedang shalat bersama orang-orang. (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 5/110)

HADITS KE-267

٢٦٧- حَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي وَاللهِ لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فِيهَا قَالَ: فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ أَشَدَّ غَضَبًا فِي مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ، ثُمَّ قَالَ: يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ؛ فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُوْجِزْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ١٣ باب هل يقضي الحاكم أو يفتي وهو غضبان)

Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh saya menelatkan diri menghadiri shalat Shubuh karena si fulan (yang menjadi imam) memanjangkan bacaan shalatnya.'"

Abu Mas'ud melanjutkan, "Belum pernah aku melihat Nabi ﷺ begitu marah seperti ketika beliau memberi nasihat pada hari itu. Lantas Nabi menegur: *Hai manusia, di antara kalian ada orang yang menjadikan orang lain menjauh dari (masjid dan ibadah). Siapa saja di antara kalian yang menjadi imam hendaklah memendekkan (shalatnya). Sebab, di antara mereka ada orang tua, orang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Bolehkah seorang hakim memutuskan atau memberi fatwa ketika ia dalam keadaan marah* (13))

HADITS KE-268

٢٦٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ مِنْهُمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ؛ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٦٢ باب إذا صلى لنفسه فليطول ما شاء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seseorang di antara kalian mengimami shalat jamaah, hendaklah meringankannya. Karena di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sakit, dan orang tua. Namun, bila ia shalat sendirian silakan memanjangkan sesukanya."[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apabila shalat sendirian maka perpanjanglah sesukamu* (62))

HADITS KE-269

٢٦٩- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوجِزُ الصَّلَاةَ وَيُكْمِلُهَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٦٤ باب الإيجاز في الصلاة وإكمالها)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ shalat dengan pendek dan sempurna."[10] [11]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Ringkas dalam shalat dan menyempurnakannya* (64))

HADITS KE-270

٢٧٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَلَا أَتَمَّ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ وَإِنْ كَانَ لَيَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَيُخَفِّفُ مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٦٥ باب من أخف الصلاة عند بكاء الصبي)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Belum pernah aku shalat di belakang seorang imam pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Nabi ﷺ. Jika mendengar tangisan bayi, maka beliau mempercepat shalatnya karena khawatir ibunya akan terganggu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Hendaknya meringankan shalat ketika ada anak kecil menangis* (65))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَخَافَةَ أَنْ تُفْتَنَ أُمُّهُ : Membuat si ibu lalai dari shalat karena terganggu oleh tangisan anaknya.

HADITS KE-271

٢٧١- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

---

9 Ulama sepakat bahwa berdasarkan hadits ini, maka seorang imam seyogianya mengetahui kondisi makmumnya. (*'Umdatul Qârî Syarh Al-Bukhârî Al-'Ainî* 5/240)

10 Yakni menyempurnakan rukun, sunah, dan adab-adabnya (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/249)

11 Tujuan dimasukkannya hadits ini dalam bab ini adalah untuk menjelaskan batas bolehnya memendekkan shalat yang diperintahkan dalam syariat. Imam hanya boleh dikomplain ketika ia melampaui batasan tersebut secara berlebihan. Adapun menyempurnakan shalat dan menyempurnakan rukun-rukunnya bukan termasuk pemanjangan yang dilarang. (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 5/121)

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٦٥ باب من أخف الصلاة عند بكاء الصبي)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Saat aku shalat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga aku pun memendekkan shalatku, sebab aku tahu ibunya akan susah karena (mendengar) tangisannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Hendaknya meringankan shalat ketika ada anak kecil menangis* (65))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَتَجَوَّزُ : Lalu aku mempersingkat.

SEIMBANG DALAM MELAKSANAKAN RUKUN-RUKUN SHALAT

HADITS KE-272

٢٧٢- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رُكُوْعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُوْدُهُ، وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، مَا خَلاَ الْقِيَامَ وَالْقُعُوْدَ، قَرِيْبًا مِنَ السَّوَاءِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢١ باب حدّ إتمام الركوع والاعتدال فيه والطمأنينة)

Al-Bara' ﷺ berkata, "Rukuk, sujud, (duduk) antara dua sujud Nabi ﷺ, dan ketika mengangkat kepala dari rukuk adalah hampir sama lamanya kecuali berdiri (membaca surat) dan duduk (tasyahud)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Batasan-batasan kesempurnaan ruku', I'tidal dan tuma'ninah* (121))

HADITS KE-273

٢٧٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي لاَ آلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا قَالَ ثَابِتٌ (رَاوِي هَذَا الْحَدِيْثِ) كَانَ أَنَسٌ يَصْنَعُ شَيْئًا لَمْ أَرَكُمْ تَصْنَعُوْنَهُ، كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَامَ حَتَّى يَقُوْلَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ؛ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، حَتَّى يَقُوْلَ الْقَائِلُ قَدْ نَسِيَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٤٠ باب المكث بين السجدتين)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Aku tidak akan segan-segan untuk mencontohkan kepada kalian cara shalat sebagaimana aku melihat Nabi ﷺ melakanakan shalat bersama kami."

Tsabit berkata —perawi hadits ini—, "Anas bin Malik mengerjakan sesuatu yang belum pernah aku melihat kalian mengerjakannya. Ia mengangkat kepala dari rukuk lalu berdiri lama (i'tidal) hingga ada seseorang berkata, 'Ia lupa', dan begitu pula jika duduk di antara dua sujud, sampai ada seseorang berkata, 'Ia lupa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Berdiam sesaat di antara dua sujud* (140))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ آلُو : Aku tidak lalai.

MENGIKUTI IMAM

HADITS KE-274

٢٧٤- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا قَالَ: سَمِعَ

اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْهَتَهُ عَلَى الْأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٣٣ باب السجود على سبعة أعظم)

Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata, "Kami pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, ketika beliau mengucapkan: *sami'allâhu liman hamidah* (Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya), tidak seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya hingga Nabi ﷺ meletakkan keningnya di atas tanah."[12]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Sujud di atas tujuh anggota badan* (133))

BACAAN KETIKA RUKUK DAN SUJUD

HADITS KE-275

٢٧٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٣٩ باب التسبيح والدعاء في السجود)

Aisyah ﷺ berkata, "Saat rukuk dan sujud Nabi ﷺ memperbanyak membaca doa: Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku. Sebagai pengamalan atas perintah Al-Qur'an."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Pujian dan doa dalam sujud* (139))

12 Maksudnya mereka tidak sujud kecuali setelah Rasulullah ﷺ sujud (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/245)

ANGGOTA SUJUD DAN LARANGAN MELANGKUPKAN RAMBUT DAN PAKAIAN

HADITS KE-276

٢٧٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أُمِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ، وَلاَ يَكُفَّ شَعَرًا وَلاَ ثَوْبًا: الْجَبْهَةِ، وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٣٣ باب السجود على سبعة أعظم)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ diperintahkan sujud dengan tujuh anggota sujud, muka, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua kaki serta dilarang melangkupkan rambut atau pakaian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Sujud di atas tujuh anggota badan* (133))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَلاَ يَكُفَّ : Tidak menyatukan ataupun mengumpulkan. شَعَرًا : Rambut. وَلاَ ثَوْبًا : Dengan kedua tangan beliau saat rukuk dan sujud.

HADITS KE-277

٢٧٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٧ باب يبدي ضَبْعيه ويجافي في السجود)

Abdullah bin Malik bin Buhainah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ jika shalat

membentangkan kedua lengannya hingga tampak putih ketiaknya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Terlihat ketiak dan merenggangkan tangan ketika sujud* (27))

SUTRAH (PEMBATAS) UNTUK ORANG SHALAT

HADITS KE-278

٢٧٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيْدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ فَتُوْضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ، فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩٠ باب سترة الإمام سترة من خلفه)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ jika keluar untuk shalat Id, beliau meminta sebuah tombak lalu ditancapkannya di hadapannya. Kemudian beliau shalat dengan menghadap ke arahnya, sedangkan orang-orang shalat di belakangnya. Beliau juga berbuat seperti itu ketika dalam bepergian, yang kemudian diteruskan oleh para pemimpin (Khulafa Rasyidun).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Pembatas imam adalah pembatas bagi siapa yang dibelakangnya* (90))

HADITS KE-279

٢٧٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُعَرِّضُ رَاحِلَتَهُ فَيُصَلِّي إِلَيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩٨ باب الصلاة إلى الراحلة والبعير والشجر والرحل)

Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menambatkan tunggangannya lalu shalat menghadap ke arahnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di atas unta, unta yang jalannya lamban, dan kendaraan* (98))

HADITS KE-280

٢٨٠- حَدِيْثُ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ رَأَى بِلَالاً يُؤَذِّنُ، فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هٰهُنَا وَهٰهُنَا بِالْأَذَانِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٩ باب هل يتتبع المؤذن فاه ههنا وههنا)

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah bahwa ia melihat Bilal mengumandangkan azan. Aku lalu memperhatikan mulutnya bergerak ke sana dan ke sini ketika mengumandangkan azan.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apakah orang yang mengumandangkan azan mengikuti dengan mulut begini dan begini?* (19))

HADITS KE-281

٢٨١- حَدِيْثُ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّةٍ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ، وَرَأَيْتُ بِلَالاً أَخَذَ وَضُوءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ يَبْتَدِرُوْنَ ذَاكَ الْوَضُوْءَ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ مِنْ بَلَلِ يَدِ صَاحِبِهِ، ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالاً أَخَذَ عَنَزَةً

فَرَكَزَهَا، وَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مُشَمِّرًا، صَلَّى إِلَى الْعَنَزَةِ بِالنَّاسِ رَكْعَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ وَالدَّوَابَّ يَمُرُّوْنَ مِنْ بَيْنَ يَدَيِ الْعَنَزَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٧ باب الصلاة في الثوب الأحمر)

Abu Juhaifah رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berada dalam kemah merah yang terbuat dari kulit yang disamak. Aku lihat Bilal mengambilkan air wudhu untuk Rasulullah ﷺ, dan aku melihat orang-orang saling berebut air tersebut. Orang yang mendapatkanya maka ia langsung mengusapkannya, dan bagi yang tidak maka ia mengambilnya dari tangan temannya yang basah.

Kemudian aku melihat Bilal mengambil tombak kecil dan menancapkannya di tanah, lalu Nabi ﷺ keluar dengan mengenakan pakaian merah menghadap ke arah tombak kecil dan memimpin orang-orang shalat sebanyak dua rakaat. Dan aku lihat orang-orang dan hewan berlalu melewati depan tombak tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat dengan memakai pakaian berwarna merah* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَدَمٌ : Kulit.

وَضُوءٌ : Air yang digunakan untuk wudhu.

يَبْتَدِرُوْنَ : Bersegera dan berlomba.

عَنَزَةٌ : Seperti separuh tombak atau lebih besar lagi.

حُلَّةٌ حَمْرَاءُ : Dua helai pakaian; sarung dan surban buatan Yaman, berajut benang merah bercampur hitam.

مُشَمِّرًا ثَوْبَهُ : menyingkap sedikit betisnya.

HADITS KE-282

٢٨٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانٍ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الْإِحْتِلَامَ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ بِمِنًى إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، وَأَرْسَلْتُ الْأَتَانَ تَرْتَعُ، فَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذٰلِكَ عَلَيَّ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ١٨ باب متى يصح سماع الصغير)

Abdullah bin Abbas رضي الله عنه berkata, "Aku datang dengan menunggang keledai betina, yang saat itu aku hampir balig, dan Rasulullah sedang shalat di Mina dengan tidak menghadap dinding. Maka aku lewat di depan sebagian shaf kemudian aku melepas keledai betina itu supaya mencari makan. Lalu aku masuk kembali di tengah shaf dan tidak ada orang yang menyalahkanku."[13]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Kapan benarnya pendengaran anak kecil?* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

حِمَارٌ أَتَانٌ : الْأَتَانُ keledai betina, namun karena keledai mencakup jantan dan betina, kata ini dikhususkan dengan sabda, "Betina."

نَاهَزْتُ : Mendekati.

إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ : Tanpa pembatas sama sekali.

بَيْنَ يَدَيِ الصَّفِّ : Di depan shaf, tangan di sini disebut sebagai majaz, karena shaf tidak punya tangan.

تَرْتَعُ : Memakan.

----

13 Berdasarkan hadits ini mayoritas fuqaha mengatakan bahwa shalat seseorang tidak batal karena adanya orang yang lewat di depannya (Ibnu Daqiq Al-'Id: *Ihkâmul Ahkâm Syarh 'Umdatil Ahkâm* 1/447)

HADITS KE-283

٢٨٣- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ. قَالَ أَبُو صَالِحٍ السَّمَّانُ: رَأَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الخُدْرِيَّ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يُصَلِّي إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ شَابٌّ مِنْ بَنِيْ أَبِي مُعَيْطٍ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَدَفَعَ أَبُو سَعِيْدٍ فِيْ صَدْرِهِ، فَنَظَرَ الشَّابُ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاغًا إِلاَّ بَيْنَ يَدَيْهِ؛ فَعَادَ لِيَجْتَازَ فَدَفَعَهُ أَبُو سَعِيْدٍ أَشَدَّ مِنَ الأُوْلَى فَنَالَ مِنْ أَبِي سَعِيْدٍ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ، فَشَكَا إِلَيْهِ مَا لَقِيَ مِنْ أَبِي سَعِيْدٍ، وَدَخَلَ أَبُو سَعِيْدٍ خَلْفَهُ عَلَى مَرْوَانَ، فَقَالَ: مَا لَكَ وَلِابْنِ أَخِيْكَ يَا أَبَا سَعِيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠٠ باب يرد المصلّي مَن مرَّ بين يديه)

Hadits Abu Sa'i Al-KhudriAbu Shalih As-Samman ﷺ berkata, "Pada hari Jumat aku melihat Abu Sa'id Al-Khudri shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari orang-orang (yang lewat). Kemudian ada seorang pemuda[14] dari Bani Abu Mu'aith hendak lewat di depannya. Maka Abu Sa'id mencegah orang itu dengan menahan dadanya. Pemuda itu mencari jalan tapi tidak ada kecuali di depan Abu Sa'id. Maka pemuda itu mengulangi lagi untuk lewat. Abu Sa'id kembali mencegahnya dengan lebih keras dari yang pertama. Kemudian pemuda itu pergi meninggalkan Abu Sa'id dan menemui Marwan. Ia mengadukan peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Abu Sa'id. Setelah itu Abu Sa'id ikut menemui Marwan, Marwan pun berkata, 'Apa yang kamu lakukan terhadap anak saudaramu ini, wahai Abu Sa'id?'

Abu Sa'id menjawab, 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: *Jika seorang dari kalian shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari orang, kemudian ada seseorang yang hendak lewat di hadapannya maka hendaklah dicegah. Jika dia tidak mau maka perangilah dia, karena ia adalah setan.*'"[15]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Orang yang shalat menghalangi siapa saja yang lewat di hadapannya* (100))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَسَاغًا : Jalan yang bisa dilalui.

فَنَالَ : Menyakiti harga diri orang lain dengan mencelanya.

فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ : Ia melakukan perbuatan setan, setan disebut untuk manusia pembangkang secara majaz.

HADITS KE-284

٢٨٤- حَدِيْثُ أَبِي جُهَيْمٍ. عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ أَرْسَلَهُ إِلَى أَبِي جُهَيْمٍ يَسْأَلُهُ مَاذَا سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَارِّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي، فَقَالَ أَبُو جُهَيْمٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي

14 Konon pemuda tersebut bernama Al-Walid bin Uqbah, dan konon lainnya (*Shahih Al-Bukhari Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/191)

15 Yakni perbuatannya seperti perbuatan setan (*Shahih Al-Bukhari Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

مَاذَا عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠١ باب إثم المارّ بين يدي المصلي)

Hadits Abu Juhaim. Diriwayatkan Busr bin Said ﷺ bahwa ia pernah diutus menemui Abu Juhaim untuk menanyakan kepadanya tentang apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ terkait dengan orang yang lewat di depat orang shalat. Maka Abu Juhaim berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Andai orang yang lewat di depan orang shalat mengetahui dosa yang ia tanggung, tentu berdiri selama 40 tahun lebih baik baginya daripada lewat di depan orang shalat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Dosa orang yang lewat di depan orang yang shalat* (101))

Penjelasan

لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ : Andai orang yang melintas di hadapan orang shalat mengetahui dosa perbuatannya, tentu berdiri selama empatpuluh (hari) lebih baik baginya dari pada melintas di hadapan orang shalat.

SHALAT MENDEKAT KE SUTRAH (PEMBATAS)

HADITS KE-285

٢٨٥- حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ الْجِدَارِ مَمَرُّ الشَّاةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩١ باب قدركم ينبغي أن يكون بين المصلّي والسترة)

Sahl bin Sa'd ﷺ berkata, "Jarak antara tempat shalat Rasulullah ﷺ dan dinding (pembatas) adalah selebar jalan kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Ukuran jarak antara orang yang shalat dan tabir* (91))

HADITS KE-286

٢٨٦- حَدِيثُ سَلَمَةَ، قَالَ: كَانَ جِدَارُ الْمَسْجِدِ عِنْدَ الْمِنْبَرِ مَا كَادَتِ الشَّاةُ تَجُوزُهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩١ باب قدركم ينبغي أن يكون بين المصلّي والسترة)

Salamah ﷺ berkata, "Jarak antara dinding masjid dekat mimbar kira-kira seukuran kambing bisa lewat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Ukuran jarak antara orang yang shalat dan tabir* (91))

HADITS KE-287

٢٨٧- حَدِيثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ. قَالَ يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ: كُنْتُ آتِي مَعَ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ فَيُصَلِّي عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ، فَقُلْتُ يَا أَبَا مُسْلِمٍ أَرَاكَ تَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ هَذِهِ الْأُسْطُوَانَةِ قَالَ: فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩٥ باب الصلاة إلى الأسطوانة)

Hadits Salamah bin Akwa.' Yazid bin Abu Ubaid berkata, "Aku bersama Salamah bin Akwa' datang (ke masjid) lalu ia shalat di

dekat tiang yang dekat dengan mushaf. Aku menanyakan, 'Wahai Abu Muslim, mengapa aku melihatmu selalu memilih shalat di dekat tiang ini?'

Ia menjawab, 'Karena aku melihat Nabi ﷺ memilih shalat di situ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat menghadap tiang* (95))

Penjelasan

الأُسْطُوَانَةُ : Tiang bagian tengah di Raudhah yang dikenal sebagai tiang Muhajirin.

اَلْمُصْحَفُ : Mushaf yang ada di Masjid di masa Utsman bin Affan r.a.

تَتَحَرَّى : Bersungguh-sungguh, memilih, dan menuju.

MEMBUJUR DI DEPAN ORANG SHALAT

HADITS KE-288

٢٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهِيَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ عَلَى فِرَاشِ أَهْلِهِ اعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٢ باب الصلاة على الفراش)

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ bahwa ketika Rasulullah ﷺ sedang shalat, ia tidur di arah kiblat beliau, di atas kasur dengan posisi seperti jenazah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di atas ranjang* (22))

HADITS KE-289

٢٨٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوتِرَ أَيْقَظَنِي فَأَوْتَرْتُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠٣ باب الصلاة خلف النائم)

Aisyah ؓ berkata, "Nabi ﷺ pernah shalat sedangkan aku tidur membujur (di depannya) di atas ranjangnya. Ketika akan witir, beliau membangunkan aku lalu aku shalat witir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di belakang orang yang tidur* (103))

HADITS KE-290

٢٩٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَهَا (عَائِشَةَ) مَا يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ فَقَالَتْ: شَبَّهْتُمُونَا بِالْحُمُرِ وَالْكِلَابِ وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَإِنِّي عَلَى السَّرِيرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، مُضْطَجِعَةً، فَتَبْدُو لِي الْحَاجَةُ فَأَكْرَهُ أَنْ أَجْلِسَ فَأُوذِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْسَلُّ مِنْ عِنْدِ رِجْلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠٥ باب من قال لا يقطع الصلاة شيء)

Hadits Aisyah ؓ. Masruq ؓ berkata, "Telah disebutkan kepadanya (Aisyah) tentang sesuatu yang dapat memutuskan shalat: anjing, keledai, dan wanita. Maka ia pun berkata, 'Kalian samakan kami dengan keledai dan anjing! Demi Allah, aku pernah melihat Nabi ﷺ shalat sedangkan aku berbaring di atas tikar antara beliau dan arah kiblatnya. Lalu ketika aku ada suatu keperluan maka aku tidak ingin duduk sehingga hal itu menyebabkan Nabi ﷺ terganggu, maka aku

pun pergi diam-diam dari dekat kedua kaki beliau.'"[16]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Tidak ada sesuatu yang memutus shalat* (105))

HADITS KE-291

٢٩١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: أَعَدَلْتُمُوْنَا بِالْكَلْبِ وَالْحِمَارِ لَقَدْ رَأَيْتُنِيْ مُضْطَجِعَةً عَلَى السَّرِيْرِ فَيَجِيْءُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيْرَ، فَيُصَلِّي، فَأَكْرَهُ أَنْ أُسَنِّحَهُ فَأَنْسَلُّ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي السَّرِيرِ حَتَّى أَنْسَلَّ مِنْ لِحَافِي

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩٩ باب الصلاة إلى السرير)

Aisyah ﷺ berkata, "Apakah kalian menyamakan kami dengan anjing dan keledai? Sungguh, aku pernah berbaring di atas tikar, lalu Nabi ﷺ datang dan berdiri melaksanakan shalat di tengah tikar. Aku tidak ingin mengganggu beliau, maka aku geser kakiku pelan-pelan dari tikar hingga aku keluar dari selimutku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di atas ranjang* (99))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَعَدَلْتُمُوْنَا : Dikatakan; عَدَلْتُ فُلَانًا بِفُلَانٍ artinya engkau menyamakan si fulan dengan si fulan, *fi'il* ini masuk dalam bab *fi'il* ضَرَبَ , hamzah di sini untuk mengingkari.

أَنْ أُسَنِّحَهُ : Aku tidak ingin melintas di hadapan beliau, atau berada di hadapan beliau dengan berdiri saat beliau shalat, untuk itu aku pergi menyelinap atau secara perlahan.

مِنْ قِبَلِ : dari arah.

HADITS KE-292

٢٩٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَايَ فِيْ قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِيْ فَقَبَضْتُ رِجْلَيَّ، فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا قَالَتْ: وَالْبُيُوْتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيْهَا مَصَابِيْحُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠٤ باب التطوع خلف المرأة)

Aisyah, istri Nabi ﷺ, berkata, "Aku pernah tidur di depan Rasulullah ﷺ dan kakiku berada di arah kiblatnya. Jika akan sujud beliau menyentuhku dengan tangannya, maka aku pun menarik kakiku. Dan jika beliau berdiri aku luruskan kembali kakiku." Aisyah berkata, "Pada zaman itu rumah-rumah tidak berlampu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat sunnah di belakang wanita* (104))

HADITS KE-293

٢٩٣- حَدِيْثُ مَيْمُوْنَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا حِذَاءَهُ، وَأَنَا حَائِضٌ، وَرُبَّمَا أَصَابَنِي ثَوْبُهُ إِذَا سَجَدَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٩ باب إذا أصاب المصلي امرأته إذا سجد)

Maimunah ﷺ berkata, "Pernah Rasulullah ﷺ shalat sementara aku berada di sampingnya, dan saat itu aku sedang haid. Setiap beliau sujud, pakaian beliau mengenai aku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Apabila pakaian orang shalat menyentuh istrinya ketika sujud* (19))

16 Pernyataan Aisyah dalam hadits ini menunjukkan bahwa anjing, keledai dan wanita tidak memutuskan atau membatalkan shalat seseorang (*'Umdatul Qârî Syarh Al-Bukhârî Al-'Ainî* 4/298)

SHALAT DENGAN SATU BAJU

HADITS KE-294

٢٩٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ سَائِلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلاَةِ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤ باب الصلاة في الثوب الواحد ملتحفًا به)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat menggunakan satu baju. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah setiap orang dari kalian memiliki dua baju?"[17]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat dengan memakai satu helai pakaian* (4))

HADITS KE-295

٢٩٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُصَلِّ أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ شَيْءٌ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥ باب إذا صلى في الثوب الواحد فليجعل على عاتقيه)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan menggunakan satu kain, hingga tidak selembar pun kain yang menutupi kedua pundaknya.'"[18]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Apabila shalat dengan memakai satu helai pakaian, maka tutupilah kedua pundaknya* (5))

HADITS KE-296

٢٩٦- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ مُشْتَمِلاً بِهِ، فِيْ بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، وَاضِعًا طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤ باب الصلاة في الثوب الواحد ملتحفًا به)

Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat di rumah Ummu Salamah dengan mengenakan satu kain yang menutupi seluruh badannya yang diletakkan kedua ujungnya pada kedua pundaknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *shalat dengan memakai satu helai pakaian* (4))

HADITS KE-297

٢٩٧- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ: رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يُصَلِّي فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَقَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْ ثَوْبٍ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣ باب عقد الإزار على القفا في الصلاة)

Muhammad bin Al-Munkadir رضي الله عنه berkata, "Aku melihat Jabir bin Abdullah shalat dengan mengenakan satu kain. Lalu dia

---

17 Hadits ini menginformasikan bahwa shalat dengan mengenakan satu baju diperbolehkan (*Imam An-Nawawi: Al-Minhâj Syarah Shahîh Muslim* 4/230)

18 Mayoritas ulama mengatakan bahwa larangan dalam hadits ini *littanzîh* (perbuatan makruh yang dilarang, tapi tidak sampai derajat haram) bukan *lit tahrîm* (perbuatan makruh yang dilarang dan sampai derajat haram, meski tidak sekuat dalil haram). Dengan kata lain, jika seseorang shalat dengan mengenakan satu baju dan di pundaknya tak ada sehelai kain pun tapi sudah menutupi aurat, shalatnya tetap sah disertai makruh, berdasarkan hadits ini. (Imam An-Nawawi: *Al-Minhâj Syarah Shahîh Muslim* 4/231)

berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ shalat dengan mengenakan (satu) kain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Mengikatkan pakaian di atas punggung ketika shalat* (4))

BAB 5
MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT

HADITS KE-298

٢٩٨- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِيْ الْأَرْضِ أَوَّلُ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى قُلْتُ: كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً، ثُمَّ أَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ بَعْدُ، فَصَلِّ، فَإِنَّ الْفَضْلَ فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١٠ باب حدثنا موسى بن إسماعيل)

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan, aku bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, masjid apakah yang pertama dibangun di muka bumi ini?"

Beliau menjawab, " Masjidil Haram."

Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?"

Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha."

Aku bertanya lagi, "Berapa lama selang waktu antara keduanya?"

Beliau menjawab, "Empat puluh tahun. Kemudian di mana saja kamu berada dan waktu shalat sudah datang maka shalatlah, karena di dalamnya ada keutamaan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail* (10))

HADITS KE-299

٢٩٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِيْ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٦ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم جعلت لي الأرض مسجدًا وطهورًا)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun dari nabi-nabi sebelumku. 1) Aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh sebulan perjalanan. 2) Bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan suci; maka di mana saja seorang laki-laki dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat. 3) Dihalalkan harta rampasan untukku. 4) Nabi-nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia. 5) Dan, aku diberi (hak) syafa'at.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Sabda Nabi ﷺ "Bumi telah dijadikan untukku sebagai masjid dan suci"* (56))

HADITS KE-300

٣٠٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، فَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيْتُ بِمَفَاتِيْحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِيْ يَدِيْ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَدْ ذَهَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَثِلُوْنَهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٢٢ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم نصرت بالرعب مسيرة شهر)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diutus dengan *jawâmi'ul kalim* (ucapan singkat namun sarat makna), aku ditolong dengan rasa ketakutan (musuh) dan ketika aku bermimpi aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan dunia (penaklukan) lalu diletakkan di tanganku."

Abu Hurairah ؓ berkata, "(Pada masa itu) Rasulullah ﷺ telah pergi dan kalianlah yang akan menuainya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Sabda Nabi ﷺ "Saya ditolong dengan rasa takut selama satu bulan"* (122))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَأَنْتُمْ تَنْتَثِلُوْنَهَا : Kalian mengeluarkan amal-amal dari tempatnya, maksudnya Nabi ﷺ mengisyaratkan seseorang pergi usai shalat tanpa mendapatkan apapun.

PEMBANGUNAN MASJID NABI ﷺ

HADITS KE-301

٣٠١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَنَزَلَ أَعْلَى الْمَدِيْنَةِ فِيْ حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، فَأَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ، وَمَلَأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ، حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِيْ أَيُّوبَ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ، وَيُصَلِّي فِيْ مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَأَنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ، فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ، فَقَالَ: يَا بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا قَالُوْا: لَا وَاللهِ لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللهِ قَالَ أَنَسٌ: فَكَانَ فِيْهِ مَا أَقُوْلُ لَكُمْ، قُبُوْرُ الْمُشْرِكِيْنَ، وَفِيْهِ خَرِبٌ، وَفِيْهِ نَخْلٌ؛ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرِ الْمُشْرِكِيْنَ فَنُبِشَتْ، ثُمَّ بِالْخَرِبِ فَسُوِّيَتْ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ فَصَفُّوا النَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، وَجَعَلُوْا عِضَادَتَيْهِ الْحِجَارَةَ، وَجَعَلُوا يَنْقُلُوْنَ الصَّخْرَ وَهُمْ يَرْتَجِزُوْنَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُمْ وَهُوَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةْ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤٨ باب هل تنبش قبور مشركي الجاهلية ويتخذ مكانها مساجد)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan, "Nabi ﷺ tiba di Madinah lalu singgah di perkampungan bani Amru bin Auf. Beliau tinggal di sana selama 14 malam. Kemudian beliau mengutus seseorang menemui bani Najjar, maka mereka pun

datang dengan menyandang pedang. Aku melihat Nabi ﷺ di atas tunggangannya dan Abu Bakar membonceng serta para pembesar bani Najjar di sekelilingnya hingga sampai di sumur milik Abu Ayyub. Beliau suka segera shalat bila sudah masuk waktu shalat. Maka beliau shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun masjid.

Beliau mengutus seseorang menemui pembesar bani Najjar. Utusan itu menyampaikan, 'Wahai bani Najjar, sebutkan berapa harga kebun kalian ini?'

Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, kami tidak akan menjualnya kecuali kepada Allah!'"

Anas berkata, "Aku beritahu kalian bahwa di kebun itu ada banyak kuburan orang-orang musyrik, reruntuhan rumah, dan pohon-pohon kurma. Maka Nabi ﷺ memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan tersebut, meratakan reruntuhan rumah dan pohon-pohon kurma ditebang lalu dijajarkan di arah kiblat masjid. Lalu mereka membuat kusen pintu dari batu. Kemudian mereka memindahkan batu-batu besar sambil bersyair. Nabi ﷺ turut bekerja bersama mereka sambil mengucapkan:

'Ya Allah. Tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Bolehkah menggali kuburan orang-orang musyrik jahiliyah dan dijadikan sebagai masjid?* (48))

Penjelasan

رِدْفَهُ : Menunggang di belakangnya.

أَلْقَى : Membuang hewan tunggangannya.

بِفِنَاءِ : Di halaman luas di depan rumah.

مَرَابِضِ الْغَنَمِ : Jamak مربض yaitu kandang kambing.

ثَامِنُونِي : Silahkan menawar saya.

بِحَائِطِكُمْ : Kebun kalian.

وَفِيْهِ خَرِبٌ : Isim jamak, kata tunggalnya خربة.

قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ : Di arahnya.

عِضَادَتَيْهِ : Dua ambang pintu, bagian pintu yang diganjal saat pintu ditutup.

يَرْتَجِزُوْنَ : Bersenandung untuk menyemangati diri agar pekerjaan menjadi ringan.

لِلْأَنْصَارِ : Aus dan Khajraj yang membela beliau menghadapi para musuh.

وَالْمُهَاجِرَهْ : Mereka yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah karena mencintai beliau ﷺ dan demi mencari pahala.

PERUBAHAN ARAH KIBLAT DARI BAITUL MAQDIS KE KA'BAH

HADITS KE-302

٣٠٢- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ، وَهُمُ الْيَهُوْدُ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ. فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ يُصَلُّوْنَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ؛ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوْا نَحْوَ الْكَعْبَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣١ باب التوجه نحو القبلة حيث كان)

Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Rasulullah ﷺ ingin kiblat tersebut dialihkan ke Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat: *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit,"* (Al-Baqarah: 144). Maka Nabi ﷺ langsung (shalat) menghadap ke Ka'bah. Lalu berkatalah orang-orang bodoh, yaitu orang-orang Yahudi; *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."* (Al-Baqarah: 144).

Ada seseorang yang ikut shalat bersama Nabi ﷺ, orang itu kemudian keluar setelah selesai shalat. Tak lama kemudian, orang itu melewati kaum Anshar yang sedang shalat Ashar menghadap ke Baitul Maqdis. Lalu orang itu bersaksi bahwa ia telah shalat bersama Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke Ka'bah. Seketika itu orang-orang Anshar itu pun berputar menghadap Ka'bah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Menghadap ke arah kiblat di mana saja* (31))

HADITS KE-303

٣٠٣- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، ثُمَّ صُرِفُوا نَحْوَ الْقِبْلَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ١٨ باب ولكل وجهة هو موليها)

Al-Barra ﷺ berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah ﷺ menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, kemudian dirubah menghadap ke kiblat (Ka'bah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), surat: *Al Baqarah* (2), Bab: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya (18)*)

HADITS KE-304

٣٠٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ؛ فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ، فَاسْتَقْبِلُوْهَا. وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٢ باب ما جاء في القبلة)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Ketika orang-orang shalat Shubuh di Quba', tiba-tiba datang seorang laki-laki[1] dan berkata, 'Sungguh, tadi malam telah turun ayat kepada Rasulullah ﷺ, beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah', maka menghadaplah kalian ke sana!' Pada mulanya, mereka menghadap Syam, lalu mereka berputar ke arah Ka'bah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Hal-hal yang berkaitan dengan kiblat* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِقُبَاءٍ : Di Masjid Quba.

---

1 Laki-laki tersebut bernama Ubbad bin Bisyr ﷺ. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/157)

LARANGAN MEMBANGUN MASJID DI ATAS KUBURAN

HADITS KE-305

٣٠٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. أَنَّ أُمَّ حَبِيْبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرَتَا كَنِيْسَةً رَأَتَاهَا بِالْحَبَشَةِ، فِيْهَا تَصَاوِيْرُ، فَذَكَرَتَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، فَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤٨ باب هل تنبش قبور مشركي الجاهلية ويتخذ مكانها مساجد)

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan kanisah (gereja) yang mereka lihat di Habasyah. Di dalamnya banyak terdapat gambar-gambar. Mereka menceritakan itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

"Sesungguhnya jika ada orang saleh dari mereka yang meninggal, maka mereka mendirikan masjid di atas kuburannya dan membuat patungnya di sana. Maka mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Bolehkah menggali kuburan orang-orang musyrik jahiliyah dan dijadikan sebagai masjid?* (48))

HADITS KE-306

٣٠٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ قَالَتْ: وَلَوْلاَ ذَلِكَ لَأَبْرَزُوْا قَبْرَهُ، غَيْرَ أَنِّي أَخْشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦٢ باب ما يكره من اتخاذ المساجد على القبور)

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda ketika sedang sakit yang menyebabkan beliau wafat: "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

Aisyah berkata, "Kalau bukan karena ada sabda beliau tersebut, tentu mereka akan menampakkan kuburan beliau. Namun aku khawatir nantinya dijadikan masjid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Larangan mendirikan masjid di atas kuburan* (62))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى : Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

وَلَوْلاَ ذَلِكَ : Khawatir jika kuburan beliau dijadikan Masjid.

HADITS KE-307

٣٠٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٥ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (55))

HADITS KE-308

٣٠٨- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالاَ: لَمَّا نَزَلَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيْصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ، فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ، وَهُوَ كَذَلِكَ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوْا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٥ باب حدثنا أبو اليمان)

Aisyah ﷺ dan Abdullah bin Abbas ﷺ meriwayatkan, keduanya berkata, "Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, beliau memegang bajunya dan ditutupkan pada mukanya. Bila telah terasa sesak, beliau lepaskan dari mukanya. Ketika keadaannya seperti itu beliau bersabda:

'Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.' Beliau memberi peringatan (kaum Muslimin) atas apa yang mereka lakukan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (55))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَمَّا نَزَلَ : Ketika kematian datang.

طَفِقَ : Lantas.

خَمِيْصَةً : Baju yang ada tanda-tandanya.

إِغْتَمَّ : Menghangatkan diri dengan baju dan menutupi tubuh karena demam tinggi.

KEUTAMAAN MEMBANGUN MASJID

HADITS KE-309

٣٠٩- حَدِيثُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلاَنِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُوْلُ، عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيْهِ، حِيْنَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ، وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِيْ بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِيْ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٦٥ باب من بنى مسجدًا)

Utsman bin Affan berkata di tengah pembicaraan orang-orang sekitar masalah pembangunan masjid Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Sungguh, kalian telah banyak berbicara, padahal aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Siapa yang membangun masjid karena mengharapkah rida Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya yang seperti itu di surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Barang siapa membangun masjid* (65))

SUNAH MELETAKKAN TANGAN DI LUTUT KETIKA RUKUK DAN MERENGGANGKAN JARI-JARI

HADITS KE-310

٣١٠- حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ. قَالَ مُصْعَبُ ابْنُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَطَبَّقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ، ثُمَّ وَضَعْتُهُمَا بَيْنَ فَخِذَيَّ، فَنَهَانِي أَبِي، وَقَالَ: كُنَّا نَفْعَلُهُ؛ فَنُهِيْنَا عَنْهُ، وَأُمِرْنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِيْنَا عَلَى الرُّكَبِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١٨ باب وضع الأكف على الركب في الركوع)

Sa'ad bin Abi Waqqash menceritakan bahwa Mush'ab bin Saad ﷺ berkata, "Aku shalat di samping ayahku. Aku merapatkan telapak tanganku dan meletakkannya di atas pahaku. Maka ayahku melarangku seraya berkata, 'Kami dahulu mengerjakan seperti itu lalu dilarang (oleh Nabi ﷺ). Kami diperintahkan untuk meletakkan tangan pada lutut kami.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Meletakkan tangan di atas lutut ketika rukuk* (118))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَطَبَّقْتُ بَيْنَ كَفَّيَّ : Menyatukan jari-jari kedua tangan.

HARAM BERBICARA KETIKA SHALAT

HADITS KE-311

٣١١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ فَيَرُدُّ عَلَيْنَا، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ عِنْدِ النَّجَاشِيِّ سَلَّمْنَا عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْنَا، وَقَالَ: إِنَّ فِي الصَّلاَةِ شُغْلاً

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ٢ باب ما ينهى من الكلام في الصلاة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata; "Kami pernah memberi salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang shalat dan beliau membalas salam kami. Ketika kami kembali dari (negeri) An-Najasyi kami memberi salam kembali kepada beliau, namun beliau tidak membalas salam kami. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya dalam shalat ada kesibukan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat" (21)*, Bab: *Perkataan yang dilarang dalam shalat* (2))

HADITS KE-312

٣١٢- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلاَةِ، يُكَلِّمُ أَحَدُنَا أَخَاهُ فِي حَاجَتِهِ، حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلّٰهِ قَانِتِيْنَ) فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ٤٣ باب وقوموا لله قانتين أي مطيعين)

Zaid bin Arqam ﷺ berkata, "Kami berbincang-bincang dalam shalat. Seseorang berbicara kepada temannya tentang keperluannya, sampai turunlah ayat: *Dan berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyuk.*[2] Lalu kami diperintah untuk diam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), surat: *Al Baqarah* (2), Bab: *Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk atau taat (43)*)

-------------- **Penjelasan** --------------

قَانِتِيْنَ : Dengan taat.

HADITS KE-313

٣١٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي

2 Al-Baqarah: 238

حَاجَةٍ لَهُ، فَانْطَلَقْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ وَقَدْ قَضَيْتُهَا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ، فَوَقَعَ فِيْ قَلْبِي مَا اللهُ أَعْلَمُ بِهِ، فَقُلْتُ فِيْ نَفْسِي لَعَلَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَيَّ أَنِّي أَبْطَأْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَوَقَعَ فِيْ قَلْبِي أَشَدُّ مِنَ الْمَرَّةِ الْأُولَى؛ ثُمَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيَّ، وَقَالَ: إِنَّمَا مَنَعَنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي وَكَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ مُتَوَجِّهًا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ١٥ باب لا يردّ السلام في الصلاة)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menyelesaikan keperluan beliau. Maka aku berangkat kemudian kembali setelah menyelesaikan tugasku. Lalu aku menemui Nabi ﷺ. Aku beruluk salam kepada beliau, namun beliau tidak membalas salamku. Kejadian itu menimbulkan kegusaran dalam hatiku, hanya Allah sajalah yang lebih mengetahuinya.

Kemudian aku berkata dalam hatiku, barangkali Rasulullah ﷺ menganggap aku terlambat menunaikan tugas dari beliau. Kemudian aku beruluk salam lagi, dan lagi-lagi beliau tidak membalasnya. Timbul lagi kegusaran dalam hatiku yang lebih besar dari yang pertama. Kemudian aku memberi salam lagi, lalu beliau membalasnya seraya berkata: 'Sungguh, yang menghalangiku menjawab salammu adalah karena aku sedang shalat.'

Saat itu beliau sedang berada di atas hewan tunggangannya yang tidak menghadap ke arah kiblat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat" (21)*, Bab: *Tidak menjawab salam ketika shalat* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَوَقَعَ فِيْ قَلْبِي : Merasa sedih.

وَجَدَ عَلَيَّ : Marah.

BOLEH MELAKNAT SETAN KETIKA SHALAT

HADITS KE-314

٣١٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ، فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ (رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) فَرَدَّهُ خَاسِئًا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٧٥ باب الأسير أو الغريم يربط في المسجد)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Ifrit dari bangsa Jin, baru saja ia mengganggku untuk memutus shalatku. Tetapi Allah memenangkan aku atasnya, dan aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid sampai waktu Shubuh supaya setiap kalian dapat melihatnya. Namun, aku teringat ucapan saudaraku Sulaiman ﷺ ketika berdoa: *Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh seorang pun setelah aku.* (Shaad: 35)."

(Rauh berkata), "Kemudian beliau mengusirnya dalam keadaan hina."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Tawanan yang diikat di masjid* (75))

-------------- **Penjelasan** --------------

عِفْرِيتًا : Jin pembangkang.

تَفَلَّتَ : Menghampiriku dengan cepat.

سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ : Di salah satu tiang masjid.

فَرَدَّهُ اللهُ خَاسِئًا : Dalam keadaan terusir.

BOLEH MEMBAWA ANAK KECIL KETIKA SHALAT

HADITS KE-315

٣١٥- حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٠٦ باب إذا حمل جارية صغيرة على عنقه في الصلاة)

Abu Qatadah Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah shalat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah ﷺ.

Dan menurut riwayat Abu Al-Ash bin Rabi'ah bin Abdu Syamsi disebutkan: "Jika sujud beliau meletakkan anak itu dan bila berdiri beliau menggendongnya lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Menggendong anak kecil dalam shalat* (106))

BOLEH BERJALAN SATU ATAU DUA LANGKAH KETIKA SHALAT

HADITS KE-316

٣١٦- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ. قَالَ أَبُو حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: إِنَّ رِجَالاً أَتَوْا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ السَّاعِدِيَّ، وَقَدِ امْتَرَوْا فِي الْمِنْبَرِ، مِمَّ عُوْدُهُ، فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مِمَّا هُوَ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَوَّلَ يَوْمٍ وُضِعَ، وَأَوَّلَ يَوْمٍ جَلَسَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فُلاَنَةَ (امْرَأَةٍ قَدْ سَمَّاهَا سَهْلٌ): مُرِي غُلاَمَكِ النَّجَّارَ أَنْ يَعْمَلَ لِي أَعْوَادًا أَجْلِسُ عَلَيْهِنَّ إِذَا كَلَّمْتُ النَّاسَ فَأَمَرَتْهُ فَعَمِلَهَا مِنْ طَرْفَاءِ الْغَابَةِ، ثُمَّ جَاءَ بِهَا، فَأَرْسَلَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهَا فَوُضِعَتْ هَهُنَا ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهَا، وَكَبَّرَ وَهُوَ عَلَيْهَا، ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيْهَا، ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى، فَسَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ، ثُمَّ عَادَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتَمُّوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلاَتِي

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٢٦ باب الخطبة على المنبر)

Hadits Sahl bin Sa'd As-Sa'idi. Abu Hazim bin Dinar ﷺ berkata, "Ada beberapa orang menemui Sahl bin Saad As Sa'idi setelah berdebat tentang mimbar: dari bahan apa dibuat. Mereka menanyakan hal itu kepadanya. Sahl lalu berkata, 'Demi Allah, akulah orang yang paling mengerti tentang masalah ini. Sungguh aku telah melihat hari pertama mimbar tersebut dipasang dan hari saat Rasulullah ﷺ duduk di atasnya.

Rasulullah ﷺ mengutus orang untuk menemui seorang wanita Anshar (namanya sudah disebutkan oleh Sahl), beliau berpesan: Perintahkanlah budak laki-lakimu yang tukang kayu itu untuk membuat mimbar bertangga, untuk aku buat duduk saat berbicara kepada orang banyak.

Lalu wanita tersebut memerintahkan budak laki-lakinya. Ia pun membuat mimbar dari batang kayu hutan. Setelah (mimbar) diberikan kepada wanita itu, ia mengirimnya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau memerintahkan orang untuk meletakkan mimbar tersebut di sini. Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ shalat di atasnya. Beliau bertakbir dalam posisi di atas mimbar lalu rukuk dalam posisi masih di atas mimbar. Kemudian beliau turun dengan mundur ke belakang, lalu sujud di dasar mimbar. Kemudian beliau mengulangi lagi (hingga shalat selesai).

Setelah selesai, beliau menghadap kepada orang banyak lalu bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku berbuat seperti tadi agar kalian mengikuti dan agar dapat mengambil pelajaran tentang tata cara shalatku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Berkhotbah di atas mimbar* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

امْتَرَوْا : Membantah atau ragu, berasal dari kata المارة yang berarti membantah. Ar-Raghib menjelaskan, الامتراء dan المارة artinya berdebat, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja.*"

طَرْفَاءِ الْغَابَةِ : Sebuah pohon pedalaman. اَلْغَابَةُ : Sebuah tempat di dataran tinggi Madinah dari arah Syam.

ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى : Mundur ke belakang agar tetap menghadap kiblat.

MAKRUH MELETAKKAN TANGAN DI PINGGANG KETIKA SHALAT

HADITS KE-317

٣١٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ١٧ باب الخصر في الصلاة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang seseorang shalat dengan meletakkan tangan di pinggang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat"* *(21)*, Bab: *Meletakkan tangan di atas lambung ketika shalat* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُخْتَصِرًا : Ibnu Sirin menjelaskan, maksudnya meletakkan tangan di atas lambung saat shalat. Inilah yang dipastikan Abu Dawud dan dinukil At-Tirmidzi dari sebagian ahlul ilmi. Inilah penafsiran *ikhtishar* yang paling masyhur. (Al-Hafizh, *Al-Fath*)

HADITS KE-318

٣١٨- حَدِيْثُ مُعَيْقِيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فِي الرَّجُلِ يُسَوِّي التُّرَابَ حَيْثُ يَسْجُدُ، قَالَ: إِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَوَاحِدَةً

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ٨ باب مسح الحصا في الصلاة)

Mu'aiqib ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berkata tentang seseorang yang meratakan tanah tempat ia sujud. Beliau bersabda, "Jika kamu harus melakukannya, lakukanlah satu kali saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat" (21)*, Bab: *Mengusap kerikil ketika shalat* (8))

LARANGAN MELUDAH DI MASJID KETIKA SHALAT DAN SELAINNYA

HADITS KE-319

٣١٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى بُصَاقًا فِيْ جِدَارِ الْقِبْلَةِ فَحَكَّهُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَلاَ يَبْصُقْ قِبَلَ وَجْهِهِ، فَإِنَّ اللهَ قِبَلَ وَجْهِهِ إِذَا صَلَّى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٣ باب حكّ البزاق باليد من المسجد)

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat ludah di dinding kiblat lalu beliau menggosoknya. Kemudian beliau menghadap ke arah orang banyak seraya bersabda: "Jika seseorang dari kalian shalat janganlah ia meludah ke arah depannya, karena Allah berada di hadapannya ketika ia shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Mengusap air ludah dengan tangan dari masjid* (33))

HADITS KE-320

٣٢٠- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ نُخَامَةً فِيْ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَحَكَّهَا بِحَصَاةٍ، ثُمَّ نَهَى أَنْ يَبْزُقَ الرَّجُلُ بَيْنَ يَدَيْهِ، أَوْ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٦ باب ليبزق عن يساره أو تحت قدمه اليسرى)

Abu Sa'id رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat ludah pada arah kiblat masjid, lalu beliau menggosoknya dengan kerikil. Kemudian beliau melarang orang meludah di depan atau sebelah kanannya. Tetapi hendaklah ia (meludah) di sebelah kiri atau bawah kaki kirinya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Hendaknya meludah ke sebelah kiri atau di bawah kaki yang sebelah kiri* (36))

HADITS KE-321

٣٢١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِيْ جِدَارِ الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَ حَصَاةً فَحَكَّهَا، فَقَالَ: إِذَا تَنَخَّمَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَخَّمَنَّ قِبَلَ وَجْهِهِ، وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٤ باب حكّ المخاط بالحصى من المسجد)

Abu Hurairah dan Abu Sa'id رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat ludah di dinding masjid. Beliau lalu mengambil kerikil kemudian menggosoknya. Setelah itu beliau bersabda, "Jika salah seorang dari kalian berdahak janganlah berdahak di arah depan atau sebelah kanannya, tetapi hendaklah ia berdahak ke sebelah kirinya atau di bawah kaki kirinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mengusap ingus dengan kerikil dari masjid* (59))

HADITS KE-322

٣٢٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِيْ جِدَارِ الْقِبْلَةِ مُخَاطًا، أَوْ بُصَاقًا، أَوْ نُخَامَةً فَحَكَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٣ باب حك البزاق باليد من المسجد)

Aisyah Ummul Mukminin ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat dahak atau ludah di dinding kiblat lalu beliau menggosoknya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Mengusap air ludah dengan tangan dari masjid* (23))

HADITS KE-323

٣٢٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا يُنَاجِيْ رَبَّهُ، فَلاَ يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَو تَحْتَ قَدَمِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٦ باب ليبزق عن يساره أو تحت قدمه)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "Jika seorang Mukmin sedang shalat, sesungguhnya ia sedang bermunajat pada Rabb-nya. Maka janganlah ia meludah ke arah depan atau sebelah kanannya, tapi hendaklah (meludah) ke sebelah kiri atau di bawah kakinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Hendaknya meludah ke sebelah kiri atau di bawah kakinya* (36))

HADITS KE-324

٣٢٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٧ باب كفارة البزاق في المسجد)

Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Meludah di dalam masjid adalah suatu dosa dan kafarahnya (tebusannya) adalah menimbunnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Kafarat bagi orang yang meludah di masjid* (37))

BOLEH SHALAT MEMAKAI SANDAL

HADITS KE-325

٣٢٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيْدَ الْأَزْدِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْ نَعْلَيْهِ قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢٤ باب الصلاة في النعال)

Hadits Anas bin Malik. Said bin Yazid Al-Azdi berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah Nabi ﷺ pernah shalat dengan memakai sandal?'[3] Ia menjawab, 'Ya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat dengan menggunakan sandal* (24))

3 Menurut Ibnu Baththal, ada kemungkinan sandal tersebut bebas dari najis kemudian ia termasuk rukhshah. Sedangkan menurut Ibnu Daqiq Al-'Id, tindakan ini tidak termasuk amalan yang dianjurkan. Sebab, ia tidak termasuk tuntutan dalam shalat. (Ibnu Hajar: *Fathul Bari* 1/494)

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٥٨ باب إذا حضر العشاء فلا يعجل عن عشائه)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika makan malam telah tersedia dan iqamat dikumandangkan, maka dahulukanlah makan malam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Apabila hidangan telah siap maka jangan tergesa-gesa karenanya* (58))

HADITS KE-328

٣٢٨- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا صَلاَةَ الْمَغْرِبِ، وَلاَ تَعْجَلُوا عَنْ عَشَائِكُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٢ باب إذا حضر الطعام وأقيمت الصلاة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila makan malam sudah dihidangkan, maka makanlah terlebih dahulu sebelum kalian shalat Maghrib. Dan janganlah kalian tergesa-gesa dalam menyelesaikan makan kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apabila makanan sudah siap dan shalat telah didirikan* (42))

HADITS KE-329

٣٢٩- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٢ باب إذا حضر الطعام وأقيمت الصلاة)

MAKRUH SHALAT DENGAN PAKAIAN BERGAMBAR

HADITS KE-326

٣٢٦- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلاَمٌ، فَقَالَ: شَغَلَتْنِي أَعْلاَمُ هَذِهِ اِذْهَبُوْا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٩٣ باب الالتفات في الصلاة)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah shalat dengan mengenakan pakaian yang bergambar, lalu beliau bersabda, "Gambar-gambar pada pakaian ini mengganggguku. Kembalikanlah kepada Abu Jahm dan bawakan untukku pakaian Anbijan (kain tebal yang tidak bergambar)."[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Menoleh dalam shalat* (93))

--------------- **Penjelasan** ---------------

خَمِيصَةٌ : Pakaian hitam berbentuk segi empat.
اَلْأَنْبِجَانِيَّةُ : Pakaian tebal yang tidak ada tandanya.

MAKRUH SHALAT KETIKA MAKANAN TELAH DIHIDANGKAN

HADITS KE-327

٣٢٧- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا وُضِعَ الْعَشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ

4 Hadits ini menunjukkan bahwa makruh bagi seseorang shalat dengan mengenakan pakaian yang mencolok dan menyita perhatian sehingga melalaikan dari shalat (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 5/213)

Aisyah ﵂ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila makan malam telah dihidangkan dan shalat sudah akan ditegakkan (iqamat) maka dahulukanlah makan malam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apabila makanan sudah siap dan shalat telah didirikan* (42))

HADITS KE-330

٣٣٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ، وَلاَ يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٢ باب إذا حضر الطعام وأقيمت الصلاة)

Ibnu Umar ﵄ berkata bahwa Rasulullah, "Apabila makan malam seseorang dari kalian sudah dihidangkan sedangkan shalat sudah didirikan, maka dahulukanlah makan malam dan janganlah tergesa-gesa hingga dia menuntaskannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apabila makanan sudah siap dan shalat telah didirikan* (42))

LARANGAN MEMAKAN BAWANG DAN SEJENISNYA

HADITS KE-331

٣٣١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيْ غَزْوَةِ خَيْبَرَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّوْمَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦٠ باب ما جاء في الثوم النيّ والبصل والكراث)

Ibnu Umar ﵄ meriwayatkan bahwa ketika perang Khaibar Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa memakan dari pohon ini, yaitu bawang putih, maka jangan sekali-kali mendekati masjid kami."[5]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Penjelasan tentang bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung* (160))

HADITS KE-332

٣٣٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ أَنَسًا، مَا سَمِعْتَ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الثُّوْمِ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يَقْرَبْنَا أَوْ لاَ يُصَلِّيَنَّ مَعَنَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦٠ باب ما جاء في الثوم النيّ والبصل والكراث)

Diriwayatkan dari Anas, Abdul Aziz berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepada Anas bin Malik, '(Pernyataan) apa yang pernah kamu dengar dari Nabi ﷺ tentang bawang putih?'

Anas bin Malik menjawab, 'Nabi ﷺ bersabda: Barang siapa memakan dari pohon ini, maka jangan sekali-kali mendekat pada kami atau shalat bersama kami.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Penjelasan tentang bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung* (160))

5 Ini berlaku untuk semua masjid (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 6/122)

HADITS KE-333

٣٣٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، زَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ ثُوْمًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِيْ بَيْتِهِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِقِدْرٍ فِيْهِ خَضِرَاتٌ مِنْ بُقُوْلٍ فَوَجَدَ لَهَا رِيْحًا، فَسَأَلَ فَأُخْبِرَ بِمَا فِيْهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: قَرِّبُوهَا إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ كَانَ مَعَهُ فَلَمَّا رَآهُ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: كُلْ فَإِنِّي أُنَاجِيْ مَنْ لاَ تُنَاجِي

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦٠ باب ما جاء في الثوم النيّ والبصل والكراث)

Jabir bin Abdullah meyakini bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa memakan bawang putih atau bawang merah hendaklah ia menjauhi kami." Atau beliau mengatakan, "Hendaklah ia menjauhi masjid kami dan hendaklah ia tinggal di rumahnya."

Nabi ﷺ pernah diberi seperiuk sayuran seperti kol. Kemudian beliau mencium aroma sesuatu lalu menanyakannya. Beliau diberitahu tentang bau tersebut. Maka beliau bersabda, "Sodorkanlah!" Yakni kepada para shahabat yang bersamanya. Ketika beliau melihat mereka enggan memakannya, beliau pun bersabda, "Makanlah! Sesungguhnya aku berbicara dengan orang yang tidak kalian ajak bicara."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Penjelasan tentang bawang putih, bawang merah dan bawang bakung* (160))

6 Yakni Malaikat (Ibnu Hajar: *Fathul Bari* 2/342)

LUPA DALAM SHALAT DAN SUJUD SAHWI

HADITS KE-334

٣٣٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُودِيَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ الْأَذَانَ، فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ، فَإِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُوْلُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا، مَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ، حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ إِنْ يَدْرِي كَمْ صَلَّى فَإِذَا لَمْ يَدْرِ أَحَدُكُمْ كَمْ صَلَّى، ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا، فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٢ كتاب السهو: ٦ باب إذا لم يدركم صلى ثلاثًا أو أربعًا سجد سجدتين وهو جالس)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika panggilan shalat (azan) dikumandangkan, setan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara azan. Apabila panggilan azan telah selesai maka setan kembali. Dan bila iqamat dikumandangkan setan kembali berlari dan jika iqamat telah selesai dia kembali lagi untuk mengganggu hati seseorang seraya berkata: Ingatlah ini dan itu, sesuatu yang tadinya tidak ia ingat. Demikianlah (setan mengganggu) selama seseorang ingat berapa (rakaat) ia shalat. Sampai jika seseorang tidak tahu berapa rakaat ia shalat; apakah tiga atau empat rakaat, hendaklah ia sujud dua kali setelah ia duduk (tasyahud).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Sahwi (lupa)"* (22), Bab: *Apabila tidak tahu telah shalat berapa rakaat, tiga rakaat atau empat*

rakaat, bersujudlah dua kali sedang ia dalam kedaan duduk (6))

HADITS KE-335

٣٣٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ مِنْ بَعْضِ الصَّلَوَاتِ، ثُمَّ قَامَ فَلَمْ يَجْلِسْ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ وَنَظَرْنَا تَسْلِيْمَهُ كَبَّرَ قَبْلَ التَّسْلِيمِ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ سَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٢ كتاب السهو: ١ باب ما جاء في السهو إذا قام من ركعتي الفريضة)

Abdullah bin Buhainah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami shalat dua rakaat di antara shalat-shalat (wajib). Tapi kemudian beliau berdiri lagi dan tidak (kembali) duduk. Maka orang-orang berdiri mengikuti beliau. Ketika beliau akan menyelesaikan shalatnya dan kami menunggu beliau salam, beliau bertakbir sebelum salam, lalu sujud dua kali ketika duduk (tasyahud) kemudian salam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Sahwi (lupa)"* (22), Bab: *Penjelasan tentang sujud sahwi apabila berdiri dari rakaat kedua pada shalat fardhu* (1))

HADITS KE-336

٣٣٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (قَالَ إِبْرَاهِيْمُ، أَحَدُ الرُّوَاةِ، لاَ أَدْرِي زَادَ أَوْ نَقَصَ)؛ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيْلَ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ قَالَ: وَمَا ذَاكَ قَالُوْا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا فَثَنَى رِجْلَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ فَلَمَّا أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلاَةِ شَيْءٌ لَنَبَّأْتُكُمْ بِهِ، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُونِي، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ فَلْيُتِمَّ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ ثُمَّ يَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣١ باب التوجه نحو القبلة حيث كان)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ shalat (Ibrahim —salah satu perawi— mengatakan, "Saya tidak tahu apakah beliau kelebihan rakaat atau kurang."), setelah salam, beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ada perubahan dalam shalat?'

Beliau bertanya, 'Apakah itu?'

Shahabat menjawab, 'Anda shalat begini dan begini.'

Beliau kemudian duduk pada kedua kakinya menghadap kiblat, kemudian beliau sujud dua kali, kemudian salam. Ketika menghadap ke arah kami, beliau bersabda:

'Sesungguhnya bila ada perubahan dalam shalat pasti aku beritahukan kepada kalian. Akan tetapi, aku ini hanyalah manusia seperti kalian yang bisa lupa sebagaimana kalian juga bisa lupa. Oleh karena itu, jika aku lupa ingatkanlah. Dan jika seseorang dari kalian ragu dalam shalatnya maka ia harus meyakini mana yang benar, kemudian hendaklah ia menyempurnakan, lalu salam kemudian sujud dua kali.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Menghadap ke arah kiblat di mana saja* (31))

HADITS KE-337

٣٣٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ فِيْ مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا؛ وَفِي الْقَوْمِ يَوْمَئِذٍ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ، فَقَالُوْا: قَصُرَتِ الصَّلَاةُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْهُ ذَا الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَنَسِيتَ أَمْ قَصُرَتْ، فَقَالَ: لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تَقْصُرْ، قَالُوْا: بَلْ نَسِيْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: صَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، ثُمَّ وَضَعَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٤٥ باب ما يجوز من ذكر الناس)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mengimami kami shalat Zhuhur hanya dua rakaat kemudian salam, lalu beliau mendekat ke sebatang kayu di bagian depan[7] masjid dan meletakkan tangan di atasnya. Pada waktu itu di antara jamaah ada Abu Bakar dan Umar, keduanya segan untuk menegur Rasulullah ﷺ. Orang-orang pun segera keluar masjid sambil mengatakan, 'Shalatnya diqashar (ringkas).'

Di antara orang-orang itu ada laki-laki yang biasa dipanggil oleh Nabi ﷺ dengan *Dzul-yadain.* Ia bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah engkau telah lupa atau memang shalatnya diqashar?'

Beliau menjawab, 'Aku tidak lupa dan shalatnya tidak pula diqashar.'

Para shahabat berkata, 'Tapi Anda telah lupa, wahai Rasulullah.'

Beliau bersabda, 'Kalau begitu, benar apa kata Dzul-yadain.' Lalu, beliau shalat dua rakaat kemudian salam. Kemudian beliau takbir dan sujud sebagaimana sujudnya (waktu shalat), atau bahkan lebih lama lagi, kemudian mengangkat kepalanya dan bertakbir, kemudian beliau meletakkan (kepalanya) sebagaimana beliau sujud bahkan lebih lama lagi kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bertakbir.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Hal-hal yang dibolehkan dalam hal mengingatkan manusia* (59))

--------------- **Penjelasan** ---------------

سَرَعَانُ النَّاسِ : Orang-orang pertama, jamak dari kata سَرِيْعٌ.

SUJUD TILAWAH

HADITS KE-338

٣٣٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَيْنَا السُّوْرَةَ، فِيْهَا السَّجْدَةُ، فَيَسْجُدُ وَنَسْجُدُ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُنَا مَوْضِعَ جَبْهَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٧ كتاب سجود القرآن: ٨ باب من سجد لسجود القارىء)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ pernah membacakan untuk kami satu surat yang berisi ayat sajadah. Kemudian beliau sujud.

7 Yakni di arah kiblat (Ibnu Hajar: *Fathul Barî* 3/100)

Lalu kami turut sujud hingga ada seseorang di antara kami yang tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan keningnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Al-Qur'an (Sujud tilawah)"* (17), Bab: *Barang siapa bersujud untuk sujud tilawah* (8))

HADITS KE-339

٣٣٩- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجْمَ بِمَكَّةَ فَسَجَدَ فِيهَا وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ غَيْرَ شَيْخٍ أَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصًى أَوْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ، وَقَالَ: يَكْفِينِي هَذَا؛ فَرَأَيْتُهُ بَعْدَ ذَلِكَ قُتِلَ كَافِرًا

(أخرجه البخاري في: ١٧ كتاب سجود القرآن: ١ باب ما جاء في سجود القرآن وسنتها)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Nabi ﷺ membaca surah An-Najm ketika berada di Mekah. Maka beliau sujud tilawah begitu juga orang-orang yang bersama beliau, kecuali satu orang yang sudah tua. Ia hanya mengambil segenggam kerikil atau tanah lalu menempelkannya pada keningnya seraya berkata, 'Bagiku cukup begini.' Di kemudian hari, aku melihat orang itu terbunuh dalam keadaan kafir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Al-Qur'an (Sujud tilawah)"* (17), Bab: *Hal-hal yang berkaitan dengan sujud tilawah dan sunnahnya* (8))

HADITS KE-340

٣٤٠- حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَزَعَمَ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّجْمِ فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا

(أخرجه البخاري في: ١٧ كتاب سجود القرآن: ٦ باب من قرأ السجدة ولم يسجد)

Hadits Zaid bin Tsabit. Atha' bin Basar pernah bertanya kepada Zaid bin Tsabit ﷺ (tentang sujud tilawah). Maka ia menceritakan bahwa ia pernah membaca surat An-Najm untuk Nabi ﷺ, namun beliau tidak sujud tilawah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Al-Qur'an (Sujud tilawah)"* (17), Bab: *Barang siapa yang membaca as Sajadah dan tidak sujud* (6))

HADITS KE-341

٣٤١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ الْعَتَمَةَ فَقَرَأَ (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) فَسَجَدَ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ قَالَ: سَجَدْتُ بِهَا خَلْفَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلاَ أَزَالُ أَسْجُدُ بِهَا حَتَّى أَلْقَاهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠١ باب القراءة في العشاء بالسجدة)

Hadits Abu Hurairah. Abu Rafi' berkata, "Aku pernah shalat Isya' bersama Abu Hurairah. Ia membaca *idzâs-samâ'un-syaqqat'* lalu sujud. Lalu aku bertanya, 'Apa ini?' Ia menjawab, 'Aku pernah sujud di belakang Abu Al-Qashim (Nabi ﷺ) setelah membaca surah tersebut, dan aku akan selalu sujud karena membacanya hingga aku berjumpa dengannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan dalam shalat Isya' adalah dengan As-Sajdah* (101))

ZIKIR SETELAH SHALAT

HADITS KE-342

٣٤٢- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالتَّكْبِيْرِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٥٥ باب الذكر بعد الصلاة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku mengetahui selesainya shalat Nabi ﷺ dari (suara) takbir setelah shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Zikir setelah shalat* (155))

DISUNAHKAH BERLINDUNG DARI AZAB KUBUR

HADITS KE-343

٣٤٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوْزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَتَا لِي، إِنَّ أَهْلَ الْقُبُوْرِ يُعَذَّبُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ، فَكَذَّبْتُهُمَا وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا؛ فَخَرَجَتَا وَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ عَجُوْزَيْنِ، وَذَكَرْتُ لَهُ؛ فَقَالَ: صَدَقَتَا، إِنَّهُمْ يُعَذَّبُوْنَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ كُلُّهَا فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِيْ صَلَاةٍ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣٧ باب التعوذ من عذاب القبر)

Aisyah berkata, "Ada dua nenek dari Yahudi Madinah yang datang kepadaku, lalu berkata kepadaku, 'Sesungguhnya penghuni kubur ada yang disiksa di kubur mereka.' Namun, aku mengingkarinya bahkan aku merasa tidak perlu untuk mempercayai keduanya. Tak lama kemudian Nabi ﷺ datang, lalu aku ceritakan kepada beliau perihal ucapan dua nenek tersebut, maka beliau bersabda: 'Mereka berdua benar, sesungguhnya mereka (penghuni kubur) diazab dengan azab yang dapat didengar oleh setiap binatang.' Setelah itu aku tidak pernah melihat beliau kecuali selalu memohon perlindungan dari siksa kubur ketika shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Berlindung dari azab kubur* (37))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَمْ أُنْعِمْ : Aku tidak bisa.

APA SAJA YANG KITA HARUS BERLINDUNG DARINYA KETIKA SHALAT

HADITS KE-344

٣٤٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِيْذُ فِيْ صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٤٩ باب الدعاء قبل السلام)

Aisyah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ selalu meminta perlindungan dari fitnah dajjal dalam shalatnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Doa sebelum salam* (149))

HADITS KE-345

٣٤٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.

فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيْذُ مِنَ الْمَغْرَمِ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذِبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٤٩ باب الدعاء قبل السلام)

Aisyah istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ di dalam shalat selalu membaca doa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan[8] dan fitnah kematian.[9] Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan utang.

Tiba-tiba ada seseorang bertanya kepada beliau, "Kenapa Anda banyak meminta perlindungan dari utang?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya seseorang apabila berutang, ia akan cenderung berkata dusta dan berjanji lalu mengingkari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Doa sebelum salam* (149)).

Penjelasan

فِتْنَةُ الْمَحْيَا : Segala fitnah yang menimpa manusia semasa hidup di dunia, yaitu ujian dunia, syahwat, dan kebodohan.

فِتْنَةُ الْمَمَاتِ : Fitnah yang menimpa menjelang kematian terkait amalan penutup.

اَلْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ : Keduanya ini mashdar *mimi*, pola kata *maf'al* dari kata *hayat* dan *mamat*, المأثم : sesuatu yang membuat manusia berdosa, atau dosa itu sendiri, keduanya dibuat sebagai *mashdar* menggantikan *isim*.

اَلْمَغْرَمُ : hutang untuk sesuatu yang tidak dibolehkan, kemudian tidak mampu membayarnya, sementara hutang untuk keperluan dan ia mampu membayarnya, hutang seperti ini tidak dimintakan permohonan perlindungan darinya. Yang pertama adalah hak Allah, sementara yang kedua adalah hak sesama manusia.

HADITS KE-346

٣٤٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٨ باب التعوذ من عذاب القبر)

Abu Hurairah ra berkata, "Rasulullah ﷺ sering berdoa: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, siksa api neraka, fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah Al-Masih Dajjal."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berlindung dari azab kubur* (88))

8 Fitnah yang menimpa manusia ketika hidup di dunia, seperti cobaan dunia dan syahwat (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

9 Fitnah yang menimpa saat menjelang kematian dalam hal baik-buruknya akhir hidup seseorang (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

SUNAH ZIKIR SETELAH SHALAT DAN TATA-CARANYA

HADITS KE-347

٣٤٧- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ وَرَّادٍ، كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: أَمْلَى عَلَيَّ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِيْ كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٥٥ باب الذكر بعد الصلاة)

Diriwayatkan dari Warad, sekretaris Al-Mughirah bin Syu'bah, berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah meminta aku untuk menulis (hadits) buat dikirim kepada Mu'awiyyah bahwa Nabi ﷺ sering berdoa setiap selesai shalat fardhu: Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa menahan dari apa yang Engkau berikan dan dan tidak ada yang dapat memberi dari apa yang Engkau tahan. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu, dari-Mu asal semua kekayaan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Zikir setelah shalat* (155))

--------------- **Penjelasan** ---------------

دُبُرُ كُلِّ صَلاَةٍ : setiap kali usai shalat.

وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ : kekayaan seseorang tidak berguna di sisi-Mu selain amal saleh, *min* dalam kata *minka* di sini bermakna *badal*, seperti firman Allah ﷻ, *"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?"* yaitu sebagai pengganti akhirat.

HADITS KE-348

٣٤٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ الْفُقَرَاءِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلاَ وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحُجُّوْنَ بِهَا وَيَعْتَمِرُوْنَ، وَيُجَاهِدُوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ قَالَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ بِمَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ أَدْرَكْتُمْ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ، وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ، إِلاَّ مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ تُسَبِّحُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ خَلْفَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، فَاخْتَلَفْنَا بَيْنَنَا، فَقَالَ بَعْضُنَا نُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَنَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَنُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ: تَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُوْنَ مِنْهُنَّ كُلِّهِنَّ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٥٥ باب الذكر بعد الصلاة)

Abu Hurairah ﵁ berkata, "Orang-orang fakir pernah menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Orang-orang kaya telah berlalu dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka puasa sebagaimana kami puasa. Namun, mereka memiliki kelebihan harta untuk menunaikan ibadah haji, umrah, berjihad, dan bersedekah.'

Maka beliau bersabda, 'Maukah kalian aku sampaikan sesuatu yang apabila kalian kerjakan, kalian akan dapat menyusul derajat orang yang telah mendahului kalian dan orang setelah kalian tidak akan dapat menyusul kalian. Dan kalian adalah yang terbaik di antara mereka, kecuali orang yang mengerjakan seperti itu juga. Yaitu, kalian baca tasbih, tahmid, dan takbir setiap selesai shalat sebanyak 33 kali.'

Kemudian terjadi perselisihan di antara kami. Sebagian dari kami mengatakan, kita harus membaca tasbih 33 kali, tahmid 33 kali, dan takbir 34 kali. Lalu aku (Abu Hurairah) kembali menemui Nabi ﷺ dan beliau bersabda, 'Bacalah *subhânallâh, alhamdulillâh, dan Allahu Akbar* masing-masing 33 kali.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Zikir setelah shalat* (155))

--- Penjelasan ---

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ : مِنَ الْأَمْوَالِ sebagai penjelasan اَلدُّثُوْرُ dan sebagai penegas, karena اَلدُّثُوْرُ berarti harta benda yang banyak, atau apa saja yang banyak.

مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ: Siapa kalian di antara mereka.

BACAAN ANTARA TAKBIRATUL IHRAM DAN MEMBACA SURAT AL-FATIHAH

HADITS KE-349

٣٤٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيْرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً هُنَيَّةً، فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيْرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُوْلُ قَالَ: أَقُوْلُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨٩ باب ما يقول بعد التكبير)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ diam sebentar antara takbir dan membaca Al-Fatihah. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku! Anda berdiam antara takbir dan bacaan, apa yang Anda baca?'

Beliau bersabda, 'Aku membaca: Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan air yang dingin.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan setelah takbir* (89))

--- Penjelasan ---

إِسْكَاتَةً : إِفْعَالَةٌ ini termasuk mashdar yang tidak mengikuti qiyas, karena kalau menurut qiyas seharusnya سُكُوْتًا , kata ini ber-*i'rab* nashab sebagai *maf'ul* mutlak, yaitu diam yang mengharuskan untuk berkata setelahnya.

هُنَيَّةً : Sebentar, bentuk *tashghir* dari kata هُنَةٌ , bentuk lainnya; هُنَيْهَةً.

SUNAH MENGHADIRI SHALAT DENGAN TENANG DAN LARANGAN TERGESA-GESA

HADITS KE-350

٣٥٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا

أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوْهَا تَسْعَوْنَ وَأْتُوْهَا تَمْشُوْنَ، عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ١٨ باب المشي إلى الجمعة وقول الله جل ذكره: فاسعوا إلى ذكر الله)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika shalat sudah ditegakkan (iqamat) janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa. Datangilah dengan berjalan tenang. Maka apa yang kalian dapatkan shalatlah, dan mana yang ketinggalan sempurnakanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Berjalan menuju shalat Jum'at dan firman Allah Jala dzikruhu ,"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* (18))

HADITS KE-351

٣٥١- حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ سَمِعَ جَلَبَةَ رِجَالٍ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ قَالُوْا: اِسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلاَةِ، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلُوْا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٢٠ باب قول الرجل فاتتنا الصلاة)

Abu Qatadah ﷺ berkata, "Ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mendengar suara gaduh orang-orang. Setelah shalat, beliau bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa mendatangi shalat.' Beliau pun bersabda, 'Janganlah kalian berbuat seperti itu. Jika kalian mendatangi shalat maka datanglah dengan tenang. Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang tertinggal maka sempurnakanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Perkataan seseorang, "Kami ketinggalan shalat."* (20))

-------------- **Penjelasan** --------------

جَلَبَةُ رِجَالٍ : Suara-suara mereka saat bergerak dalam perjalanan.

KAPAN ORANG HARUS BERDIRI UNTUK SHALAT?

HADITS KE-352

٣٥٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ وَعُدِّلَتِ الصُّفُوْفُ قِيَامًا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَامَ فِيْ مُصَلاَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ جُنُبٌ؛ فَقَالَ لَنَا: مَكَانَكُمْ ثُمَّ رَجَعَ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ، فَكَبَّرَ، فَصَلَّيْنَا مَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ١٧ باب إذا ذكر في المسجد أنه جنب يخرج كما هو ولا يتيمم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Iqamat untuk shalat telah dikumandangkan dan shaf telah diluruskan, lalu keluarlah Rasulullah ﷺ. Setelah sampai di tempat shalat, beliau teringat sedang junub, lalu berkata kepada kami, 'Tetaplah di tempat kalian.' Kemudian beliau pulang dan mandi. Kemudian beliau datang dalam keadaan basah kepalanya. Lalu beliau takbir dan kami shalat bersamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Apabila ingat bahwa ia junub sedang ia berada di*

dalam masjid kemudian keluar dan tidak tayamum (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَقْطُرُ : Meneteskan air bekas mandi.

ORANG YANG MENDAPATKAN SATU RAKAAT BERARTI TELAH MENDAPATKAN SHALAT TERSEBUT

HADITS KE-353

٣٥٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٩ باب من أدرك من الصلاة ركعة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mendapatkan satu rakaat dari shalat berarti ia masih mendapatkan shalat itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Barang siapa mendapatkan satu rakaat shalat* (29))

WAKTU-WAKTU SHALAT LIMA WAJIB

HADITS KE-354

٣٥٤- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نَزَلَ جِبْرِيْلُ فَأَمَّنِيْ فَصَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ يَحْسُبُ بِأَصَابِعِهِ خَمْسَ صَلَوَاتٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Abu Mas'ud ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jibril pernah turun lalu mengimami aku shalat. Maka aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya, kemudian aku shalat bersamanya.' Beliau menghitung dengan jari sebanyak lima shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Zikirnya para Malaikat* (6))

HADITS KE-355

٣٥٥- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَخَّرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا، فَدَخَلَ عَلَيْهِ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيْرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَّرَ الصَّلاَةَ يَوْمًا وَهُوَ بِالْعِرَاقِ، فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُوْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيُّ؛ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُغِيْرَةُ؛ أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جِبْرِيْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ فَصَلَّى فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُ. فَقَالَ عُمَرُ لِعُرْوَةَ: اعْلَمْ مَا تُحَدِّثُ بِهِ، أَوَ إِنَّ جِبْرِيْلَ هُوَ أَقَامَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقْتَ الصَّلاَةِ قَالَ عُرْوَةُ: كَذَلِكَ كَانَ بَشِيْرُ بْنُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١ باب مواقيت الصلاة وفضلها)

Hadits Abu Mas'ud al-Anshari. Diriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Abdul Aziz pada suatu hari mengakhirkan pelaksanaan shalat. Kemudian Urwah bin Az-Zubair datang menemuinya dan mengabarkan kepadanya bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah pada suatu hari juga pernah mengakhirkan shalat ketika ia di Irak.

Kemudian Abu Mas'ud Al-Anshari menemuinya seraya berkata, "Apa yang kamu lakukan ini, wahai Al-Mughirah? Bukankah kamu telah mengetahui bahwa Malaikat Jibril ﷺ pernah turun lalu shalat, kemudian Rasulullah ﷺ shalat? Kemudian ia shalat lalu Rasulullah ﷺ shalat. Kemudian ia shalat lalu Rasulullah ﷺ shalat. Kemudian ia shalat lalu Rasulullah ﷺ shalat. Kemudian ia shalat lalu Rasulullah ﷺ shalat. Kemudian Jibril berkata, "Dengan (waktu-waktu shalat) inilah aku diperintah (agar engkau melaksanakannya)."

Lalu Umar bertanya kepada Urwah, "Perhatikanlah apa yang kamu katakan, apakah Jibril yang menentukan waktu shalat untuk Rasulullah ﷺ?"

Urwah menjawab, "Begitulah Basyir bin Abu Mas'ud meriwayatkan dari ayahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu-waktu shalat dan keutamaannya* (1))

HADITS KE-356

٣٥٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ فِي حُجْرَتِهَا قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١ باب مواقيت الصلاة وفضلها)

Aisyah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat Ashar, sementara cahaya matahari yang ada dalam kamarnya belum tampak.[10]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu-waktu shalat dan keutamaannya* (1))

Penjelasan

قَبْلَ أَنْ تَظْهَرَ : Sebelum terangkat tinggi, maksudnya ketika bayangan matahari masih berada di biliknya sebelum terangkat naik di atas rumah. Aisyah menyebut matahari sebagai kiasan bayangan.

ANJURAN MENUNGGU PANAS MEREDA UNTUK SHALAT ZUHUR

HADITS KE-357

٣٥٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٩ باب الإبراد بالظهر في شدة الحر)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila panas sangat menyengat maka tunggulah hingga reda untuk shalat. Sebab sengatan panas itu dari didihan jahanam."

10 Mengakhirkan waktu shalat Ashar di luar waktu yang utama.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Berteduh ketika shalat Zuhur dalam keadaan sangat panas* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ : Shalat zhuhur, artinya tundalah shalat zhuhur ketika udara sangat panas.

مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ : Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*; اَلْفَيْحُ adalah pancaran suhu panas.

HADITS KE-358

٣٥٨- حَدِيْثُ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: أَذَّنَ مُؤَذِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَالَ: أَبْرِدْ أَبْرِدْ أَوْ قَالَ: اِنْتَظِرْ اِنْتَظِرْ حَتَّى رَأَيْنَا فَيْءَ التُّلُوْلِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٩ باب الإبراد بالظهر في شدة الحر)

Abu Dzar ﷺ berkata, "Seorang muadzin Nabi ﷺ telah mengumandangkan azan Zhuhur. Kemudian beliau bersabda, 'Tundalah, tundalah.' Atau beliau katakan, 'Tunggulah, tunggulah hingga kita melihat bayangan suatu benda'."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Berteduh ketika shalat Zuhur dalam keadaan sangat panas* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ : Ketika udara sangat panas menyengat, tundalah shalat zhuhur hingga suasana dingin.

التُّلُوْلِ : Jamak تَلٌّ yaitu tumpukan tanah, pasir, atau semacamnya, umumnya tumpukan ini rata dan tidak menonjol, tidak nampak bayangan padanya kecuali ketika sebagian besar waktu zhuhur berlalu.

اَلْفَيْءُ : Bayangan setelah matahari condong ke barat.

اَلظِّلُّ : Bayangan lebih umum, baik sebelum maupun setelah matahari condong ke barat. Karena اَلتُّلُوْلُ luas terbentang, tidak ada bayangan yang terlihat padanya, berbeda dengan tempat yang menonjol dan tinggi.

HADITS KE-359

٣٥٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اِشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا؛ فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ، نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَهُوَ أَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الْحَرِّ، وَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ مِنَ الزَّمْهَرِيْرِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٩ باب الإبراد بالظهر في شدة الحر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Api neraka mengadu kepada Rabbnya seraya berkata, 'Wahai Rabb, sebagian kami telah makan sebagian yang lain!' Maka Allah memberinya izin dengan dua tarikan nafas; sekali saat musim dingin dan sekali saat musim panas. Maka (cuaca) terpanas yang kalian rasakan adalah berasal darinya, begitu juga (cuaca) terdingin yang kalian rasakan adalah berasal darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Berteduh ketika shalat Zuhur dalam keadaan sangat panas* (9))

SUNAH MELAKSANAKAN SHALAT ZHUHUR PADA AWAL WAKTU KETIKA CUACA TIDAK PANAS

HADITS KE-360

٣٦٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شِدَّةِ الْحَرِّ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ وَجْهَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ فَسَجَدَ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ٩ باب بسط الثوب في الصلاة للسجود)

Anas bin Malik ﷛ berkata, "Kami pernah shalat bersama Nabi ﷺ saat udara sangat panas. Bila ada di antara kami yang tidak kuat meletakkan wajahnya di permukaan tanah, ia menghamparkan bajunya lalu sujud di atasnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat"* (21), Bab: *Membentangkan kain dalam shalat untuk sujud* (59))

SUNAH MENYEGERAKAN SHALAT ASHAR

HADITS KE-361

٣٦١- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ، فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْعَوَالِيْ فَيَأْتِيهِمْ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ؛ وَبَعْضُ الْعَوَالِيْ مِنَ الْمَدِيْنَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَمْيَالٍ، أَوْ نَحْوِهِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٣ باب وقت العصر)

Anas bin Malik ﷛ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat Ashar saat matahari masih panas. Dan jika ada seseorang pergi ke suatu desa (di luar Madinah) lalu kembali, matahari masih tinggi. Beberapa desa, jaraknya dengan Madinah ada yang empat mil atau sekitar itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu shalat Ashar* (13))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُرْتَفِعَةٌ حَيَّةٌ : Ini termasuk bab *isti'arah*, maksudnya panas matahari masih terasa dan warnanya juga belum berubah.

الْعَوَالِيْ : Jamak عَالِيَةٌ yaitu perkampungan-perkampungan sekitar Madinah dari arah Najd.

HADITS KE-362

٣٦٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْنَا مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ الظُّهْرَ، ثُمَّ خَرَجْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَوَجَدْنَاهُ يُصَلِّي الْعَصْرَ، فَقُلْتُ: يَا عَمِّ مَا هَذِهِ الصَّلَاةُ الَّتِيْ صَلَّيْتَ قَالَ: الْعَصْرُ، وَهَذِهِ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِيْ كُنَّا نُصَلِّيْ مَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٣ باب وقت العصر)

Hadits Anas bin Malik. Abu Umamah ﷛ berkata, "Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz. Setelah selesai kami pergi menemui Anas bin Malik. Saat itu, kami dapati mereka sedang shalat Ashar. Maka aku pun bertanya, 'Wahai paman, shalat apakah yang kamu kerjakan ini?' Dia menjawab, 'Shalat Ashar. Saat seperti inilah shalat Rasulullah ﷺ yang pernah kami lakukan bersamanya."[11]

11 Hadits ini menjelaskan anjuran untuk menyegerakan shalat Ashar pada awal waktu. Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat Zhuhur karena itu merupakan

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu shalat Ashar* (13))

HADITS KE-363

٣٦٣- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ، فَنَنْحَرُ جَزُوْرًا فَتُقْسَمُ عَشْرَ قِسَمٍ، فَنَأْكُلُ لَحْمًا نَضِيْجًا قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ١ باب الشركة في الطعام)

Rafi' bin Khadij ﷺ berkata, "Kami shalat Ashar bersama Nabi ﷺ lalu kami menyembelih seekor hewan sembelihan lalu dibagi menjadi sepuluh bagian. Kemudian kami makan daging yang dimasak sebelum terbenam matahari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perkumpulan"* (47), Bab: *Perkumpulan dalam hal makanan* (1))

ANCAMAN BAGI YANG MELALAIKAN SHALAT ASHAR

HADITS KE-364

٣٦٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِيْ تَفُوْتُهُ صَلَاةُ الْعَصْرِ كَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٤ باب إثم من فاتته العصر)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya seperti orang yang dirampas keluarga dan hartanya."[12]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Dosa bagi siapa yang meninggalkan shalat Ashar* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وُتِرَ أَهْلَهُ : وُتِرَ ***mabni maf'ul*** أَهْلَهُ ***maf'ul*** kedua, ***maf'ul*** pertamanya adalah kata ganti yang tersembunyi di dalamnya, pendapat lain menyebutkan; أَهْلَهُ ber-***i'rab*** nashab karena membuang huruf jar, yaitu وُتِرَ ، وُتِرَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ artinya dikurangi atau dirampas, berasal dari kata وَتَرْتُ الرَّجُلَ artinya saya membunuh seseorang atau mengambil hartanya. Untuk itu, siapa yang ketinggalan shalat ashar, keluarga dan hartanya dirampas, ia tinggal seorang diri tanpa keluarga dan harta. Untuk itu, waspadailah jangan sampai ketinggalan shalat ashar laksana seseorang mewaspadai hilangnya keluarga dan harta benda.

DALIL ORANG YANG BERPENDAPAT SHALAT WUSTHA ADALAH SHALAT ASHAR

HADITS KE-365

٣٦٥- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَحْزَابِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

kebiasaan para penguasa sebelum sampai kepada mereka sunah yang menganjurkan untuk mendahulukannya pada awal waktu. Atau ada kemungkinan Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat Zhuhur karena suatu uzur yang syar'i. (*'Umdatul Qârî Syarh Al-Bukhârî Al-'Ainî 5/36*)

12 Artinya, barang siapa yang luput dari shalat Ashar (tidak melaksanakan shalat Ashar pada waktunya) bagaikan orang yang dirampas keluarga dan hartanya. Maka tinggallah ia sendiri tanpa keluarga dan harta. Untuk itu, hendaklah ia waspada agar tidak luput dari shalat Ashar sebagaimana halnya ia waspada agar tidak kehilangan keluarga dan hartanya (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi 1/435*)

مَلَأَ اللهُ بُيُوْتَهُمْ وَقُبُوْرَهُمْ نَارًا، شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٩٨ باب الدعاء على المشركين بالهزيمة والزلزلة)

Ali ﷺ berkata, "Ketika terjadi perang Ahzab, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api, karena mereka telah menyibukkan kita dari (tidak melaksanakan) shalat Al-Wustha hinga matahari terbenam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Mendoakan orang-orang musyrik dengan kekalahan dan kehancuran* (98))

HADITS KE-366

٣٦٦- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَمَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ مَا صَلَّيْتُهَا فَقُمْنَا إِلَى بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ، وَتَوَضَّأْنَا لَهَا، فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣٦ باب من صلى بالناس جماعة بعد ذهاب الوقت)

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan bahwa pada perang Khandaq Umar bin Khatthab tiba setelah matahari terbenam lalu mengumpat orang-orang kafir Quraisy, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku belum shalat Ashar hingga matahari hampir terbenam!" Maka Nabi ﷺ pun bersabda, "Demi Allah, aku juga belum melaksanakannya."

Kemudian kami pergi menuju lembah Buthhan.[13] Beliau berwudhu dan kami pun ikut berwudhu, lalu shalat Ashar setelah matahari terbenam, dan setelah itu shalat Maghrib.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Melaksanakan shalat berjama'ah dengan kaum muslimin setelah waktu habis* (36))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بُطْحَان : Sebuah lembah di Madinah.

KEUTAMAAN SHALAT SHUBUH DAN ASHAR

HADITS KE-367

٣٦٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ، مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ، كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٦ باب فضل صلاة العصر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Para malaikat (penjaga) malam dan malaikat (penjaga) siang bergantian mendatangi kalian.

---

13 Nama lembah di Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

Mereka semua berkumpul saat shalat Fajar (Subuh) dan Ashar. Kemudian malaikat yang bermalam di antara kalian naik langit hingga Allah Ta'ala bertanya kepada mereka, dan Allah lebih mengetahui keadaan mereka (para hamba-Nya), 'Dalam keadaan bagaimana kalian tinggalkan hamba-hambaKu?' Malaikat menjawab, 'Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sedang shalat dan kami mendatangi mereka juga dalam keadaan sedang shalat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan shalat Ashar* (16))

Penjelasan

يَتَعَاقَبُوْنَ : Sekelompok datang setelah kelompok lain, mengikuti bab *mufa'alah*, اَلتَّعَاقُبُ artinya sekelompok datang setelah kelompok lain, selanjutnya kelompok pertama datang setelah kelompok kedua, kata مَلَائِكَةٌ disebut dalam bentuk *nakirah* di kedua tempat untuk menunjukkan bahwa kelompok kedua bukanlah kelompok pertama, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt, "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"(Asy-Syarh: 6) Ayat ini menyebut lanjutan janji Allah bahwa kemudahan tidak ditolong oleh kemudahan lain, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan," karena kata اَلْعُسْرُ disebut dalam bentuk *makrifat*, sehingga tidak berbilang, baik *alif lam* dalam kata ini untuk makna sesuatu yang sudah diketahui ataupun jenis, sementara kata اَلْيُسْرُ disebut dalam bentuk *nakirah*, sehingga kemungkinan yang dimaksud kemudahan yang kedua hanya tunggal, bukan yang dimaksudkan dari kemudahan pertama.

ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ : menurut pendapat yang paling rajih, kata بَاتَ (bermalam) digunakan secara majaz untuk أَقَامَ (tinggal, menetap), sehingga kata بَاتَ tidak hanya digunakan untuk malam hari saja atau siang hari saja, karena ketika setiap kelompok malaikat naik ke langit, ia ditanya.

HADITS KE-368

٣٦٨- حَدِيْثُ جَرِيْرِبْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً، يَعْنِي الْبَدْرَ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لاَ تُضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا ثُمَّ قَرَأَ: (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ)

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٦ باب فضل صلاة العصر)

Jarir bin Abdullah ؓ berkata, "Pada suatu malam kami pernah bersama Nabi ﷺ, beliau lalu melihat bulan purnama. Kemudian beliau bersabda, 'Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewat shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah.' Beliau kemudian membaca ayat: *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* (QS. Qaaf: 39)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan shalat Ashar* (16))

Penjelasan

لاَ تُضَامُّوْنَ : Kalian tidak tertimpa keletihan atau kezaliman dalam melihat-Nya, sehingga hanya sebagian saja di antara kalian yang

melihat-Nya, misalkan sebagian dari kalian mendorong lain agar hanya dia saja yang melihat. Ini tidak terjadi dalam melihat Allah, karena kalian semua sama-sama melihat-Nya, ini namanya menyerupakan penglihatan dengan penglihatan. Riwayat lain menyebut لاَ تُضَامُّوْنَ dengan tasydid, artinya kalian tidak saling bergabung saat melihat karena Allah sulit dilihat dan samar, seperti yang kalian lakukan saat melihat hilal dan semacamnya.

فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا : Dengan mempersiapkan diri untuk menghilangkan sebab-sebab kekalahan yang menafikan kemampuan, seperti tidur atau kesibukan yang menghalangi.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ: Sucikanlah Dia dari kelemahan dan sifat yang menyerupai makhluk, seraya memuji-Nya atas nikmat yang Ia beri.

قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ : Fajar dan ashar.

HADITS KE-369

٣٦٩- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٦ باب فضل صلاة الفجر)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat pada dua waktu dingin, maka dia akan masuk surga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan Shalat fajar* (26))

Penjelasan

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ : Yaitu shalat Shubuh dan Ashar, karena keduanya berada di waktu sejuk di antara siang hari, dan keduanya adalah penghujung hari ketika udara sejuk dan pancaran panas hilang. Fajar dan ashar memiliki keistimewaan ini sebagai tambahan bagi kemuliaannya, juga sebagai dorongan untuk menjaga keduanya karena para malaikat hadir pada saat itu.

Aneh; Az-Zamakhsyari menyebutkan dalam *Syarhul Maqâmât*, pada bagian kata-kata, "Salah satunya seorang yang memiliki pandangan mata batin, alim, menempuh jalan yang lurus pada dua waktu yang sejuk." Az-Zamakhsyari menjelaskan;

Burdhan adalah pagi dan petang hari. Abu Ali Muhammad bin Arsalan menuturkan bait syair untuk dirinya sendiri, andai bait syair ini disebutkan para pendahulu, tentu dijadikan acuan para perawi, dan tentu diabadikan para imam dalam kitab-kitab karya mereka. Padahal, berapa banyak saudara-saudara perempuannya yang ia telantarkan karena sibuk dengan ilmu sastra, jarang bepergian, lenyapnya cita-cita, segala sesuatu mundur. Suatu ketika, ia menuturkan tentang panasnya cuaca, ia menyamakan kedua ujung hari dengan pertengahan hari;

Dua waktu sejuknya dikobarkan laksana terik mentari

Seakan di sana tidak ada pagi dan petang hari

Saya tidak yakin, kata *burdain* digunakan dalam rangkaian kata seperti ini sejak pencipta bahasa Arab menggunakan kata-kata tersebut. Demikian pernyataan Az-Zamakhsyari.

Saya sampaikan, kata *burdain* digunakan dalam rangkaian kata yang lebih baik dari kata-kata di atas sejak orang paling fasih berbahasa Arab, Nabi ﷺ, menggunakan kata tersebut dalam hadits beliau yang ditakhrij Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahihain.

HADITS KE-370

٣٧٠- حَدِيْثُ سَلَمَةَ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَغْرِبَ إِذَا تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٨ باب وقت المغرب)

Salamah berkata, "Kami pernah shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ ketika matahari sudah tenggelam tidak terlihat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu Shalat Maghrib* (18))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِذَا تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ : Ketika matahari terbenam, terbenamnya matahari disamakan seperti gadis pingitan bersembunyi di balik hijab tanpa disebut, berdasarkan indikasi kata-kata perawi, "Maghrib."

HADITS KE-371

٣٧١- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ١٨ باب وقت المغرب)

Rafi' bin Khadij ﷺ berkata, "Kami pernah shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ. lalu ketika bubar, salah seorang dari kami masih dapat melihat bekas (sasaran) panahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu Shalat Maghrib* (18))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ : Saat anak panah jatuh, karena saat itu cahaya masih ada, seperti dijelaskan dalam riwayat Musnad Ahmad dengan sanad Hasan dari jalur Ali bin Bilal, dari sejumlah orang Anshar, mereka berkata, "Kami shalat maghrib bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami pulang sambil memanah hingga kami sampai ke rumah, tempat-tempat jatuhnya anak panah kami, tidak samar bagi kami." Ini menunjukkan, shalat maghrib disegerakan dan tidak diperpanjang.

WAKTU SHALAT ISYA' DAN MENGAKHIRKANNYA

HADITS KE-372

٣٧٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ، وَذٰلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ، فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى قَالَ عُمَرُ: نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ؛ فَخَرَجَ، فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ: مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرَكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب المواقيت ٢٢ فضل العشاء)

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat Isya ketika malam telah larut ('Atamah). Itu terjadi ketika Islam belum tersebar luas.[14] Beliau tidak juga keluar hingga Umar berkata, 'Para wanita dan anak-anak sudah tidur.'[15] Lalu beliau keluar dan bersabda kepada orang-orang yang ada di Masjid, 'Tidak ada seorang penduduk bumi pun yang menunggu shalat ini selain kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan Shalat Isya'* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ : Sebelum Islam muncul di selain Madinah, karena Islam baru muncul

14 Maksudnya belum tersebar luas kecuali di Madinah, karena Islam baru tersebar luas pasca Fathu Mekah (*Shahih Muslim Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

15 Yakni orang-orang yang menunggu shalat di masjid (*Shahih Muslim Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* 1/441)

di luar Madinah pasca penaklukan Makkah.

نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ : Mereka yang hadir di masjid, mereka disebut secara khusus tanpa menyebut para lelaki, karena mereka ini umumnya tidak tahan tidur.

مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرَكُمْ : (Tidak ada seorang pun yang menantikannya—shalat Isya—di antara para penduduk bumi ini, selain kalian) karena saat itu shalat hanya dilaksanakan di Madinah.

HADITS KE-373

٣٧٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً، فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا، ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٤ باب النوم قبل العشاء لمن غُلِب)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah suatu malam sibuk sehingga mengakhirkan shalat Isya sehingga kami tertidur di masjid. Kemudian kami terbangun. Kemudian tertidur kemudian terbangun lagi. Sampai akhirnya Rasulullah ﷺ keluar menemui kami seraya bersabda: "Tidak ada seorang penduduk bumi pun yang menunggu shalat (Isya') selain kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Tidur sebelum Isya' bagi siapa yang tertidur* (24))

HADITS KE-374

٣٧٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ قَالَ حُمَيْدٌ: سُئِلَ أَنَسٌ، هَلِ اتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا قَالَ: أَخَّرَ لَيْلَةً صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيْصِ خَاتَمِهِ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَنَامُوا وَإِنَّكُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوْهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٤٨ باب فص الخاتم)

Hadits Anas. Humaid meriwayatkan bahwa Anas pernah ditanya, "Apakah Nabi ﷺ memakai cincin?" Ia menjawab, "Beliau pernah mengakhirkan shalat Isya' hingga tengah malam, kemudian beliau menghadap pada kami, sepertinya aku melihat kilau cincin beliau, beliau bersabda: 'Orang-orang telah shalat dan tidur, tapi kalian tetap dihitung mengerjakan shalat selama kalian masih menunggunya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Memakai cincin* (48))

Penjelasan

إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ : Hingga separuh malam.

وَبِيْصُ خَاتَمَهُ : Kilauan cincin beliau.

HADITS KE-375

٣٧٥- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَأَصْحَابِي الَّذِيْنَ قَدِمُوْا مَعِي فِي السَّفِيْنَةِ نُزُوْلًا فِي بَقِيْعِ بُطْحَانَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ، فَكَانَ يَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ نَفَرٌ مِنْهُمْ، فَوَافَقْنَا

النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَا وَأَصْحَابِي، وَلَهُ بَعْضُ الشُّغْلِ فِيْ بَعْضِ أَمْرِهِ فَأَعْتَمَ بِالصَّلاَةِ حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ، ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ، قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رِسْلِكُمْ، أَبْشِرُوْا، إِنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يُصَلِّيْ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرُكُمْ، أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى هَذِهِ السَّاعَةَ أَحَدٌ غَيْرُكُمْ قَالَ أَبُوْ مُوْسَى، فَفَرِحْنَا بِمَا سَمِعْنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٢ باب فضل العشاء)

Abu Musa ﷺ berkata, "Aku dan shahabat-sahabatku yang ikut dalam perahu singgah *Buthhân,*[16] sedangkan Nabi ﷺ berada di Madinah. Setiap malam, ada beberapa orang yang bergantian mengikuti Nabi ﷺ shalat Isya. Tibalah (kesempatan) aku dan shahabat-sahabatku bersama dengan Nabi ﷺ. Saat itu beliau sedang sibuk dengan urusannya sehingga beliau mengakhirkan shalat Isya hingga tengah malam. Kemudian Nabi ﷺ keluar lalu shalat bersama mereka.

Selesai shalat beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir, 'Tenanglah kalian, bergembiralah! Sungguh, di antara nikmat Allah untuk kalian adalah pada waktu ini tidak ada seorang pun yang melaksanakan shalat (Isya) selain kalian.' Atau beliau bersabda, 'Tidak ada yang melaksanakan shalat pada waktu ini kecuali kalian.'"

Abu Musa berkata, "Maka kami sangat gembira dengan apa yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ."

16 Sebuah lembah di Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi* 1/441)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Keutamaan Shalat Isya'* (22))

---------------- **Penjelasan** ----------------

نُزُوْلاً :Jamak نَازِلٌ sama seperti شُهُوْدٌ dan شَاهِدٌ .

فِيْ بَقِيْعِ بُطْحَانَ : Sebuah lembah di Madinah.

فَأَعْتَمَ بِالصَّلاَةِ : Menunda shalat dari awal waktunya, حَتَّى ابْهَارَّ اللَّيْلُ : Hingga tengah malam atau hingga bintang-bintang bermunculan atau hingga gelap menyebar.

عَلَى رِسْلِكُمْ : Pelan-pelan.

HADITS KE-376

٣٧٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَعْتَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ حَتَّى رَقَدَ النَّاسُ وَاسْتَيْقَظُوْا، وَرَقَدُوْا وَاسْتَيْقَظُوْا؛ فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: الصَّلاَةَ فَخَرَجَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَأَنِّيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ الْآنَ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوْهَا هَكَذَا (قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ الرَّاوِيْ عَنْ عَطَاءٍ، الرَّاوِيْ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ) فَاسْتَثْبَتُّ عَطَاءً كَيْفَ وَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِهِ يَدَهُ كَمَا أَنْبَأَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ، فَبَدَّدَ لِيْ عَطَاءٌ بَيْنَ أَصَابِعِهِ شَيْئًا مِنْ تَبْدِيْدٍ، ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ ثُمَّ ضَمَّهَا، يُمِرُّهَا كَذَلِكَ عَلَى الرَّأْسِ حَتَّى مَسَّتْ إِبْهَامُهُ طَرَفَ الْأُذُنِ مِمَّا يَلِيْ الْوَجْهَ عَلَى الصُّدْغِ وَنَاحِيَةِ اللِّحْيَةِ، لاَ يُقَصِّرُ وَلاَ يَبْطِشُ إِلاَّ كَذَلِكَ، وَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوْهَا هَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٤ باب النوم قبل العشاء لمن غُلِب)

Ibnu Abbas berkata, "Pernah suatu malam Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat Isya hingga banyak orang tertidur, kemudian mereka terbangun, lalu tertidur lagi, kemudian terbangun lagi. Umar bin Khatthab berdiri dan berkata, 'Shalat.'

Maka Nabi ﷺ kemudian keluar. Sekarang aku bisa melihat beliau. Kepala beliau basah meneteskan air dan beliau meletakkan tangan di kepalanya, kemudian bersabda: 'Seandainya tidak akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka melaksanakan shalat Isya seperti waktu sekarang ini.'

(Ibnu Juraij perawi dari Atha', perawi dari Ibnu Abbas) kemudian menanyakan kepada Atha' untuk memastikan kenapa Nabi ﷺ meletakkan tangannya di kepalanya sebagaimana yang diberitakan oleh Ibnu Abbas. Maka Atha' merenggangkan sedikit jari-jarinya kemudian meletakkan ujung jarinya di atas sisi kepala. Kemudian ia menekannya sambil menggerakkan ke sekeliling kepala hingga ibu jarinya menyentuh ujung telinga yang dimulai dari pelipis dan ke arah jenggot.

Ia melakukan itu tanpa mengurangi dan tanpa mencengkeram, hanya seperti itu saja. Lalu beliau bersabda, 'Seandainya tidak akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka melaksanakan shalat Isya seperti waktu sekarang ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Tidur sebelum Isya' bagi siapa yang tertidur* (24))

--- **Penjelasan** ---

بِالْعِشَاءِ : Shalat Isya.

رَقَدَ النَّاسُ : Mereka yang hadir di masjid.

تَبَدَّدَ : yaitu memisah-misahkan.

قَرْنُ الرَّأْسِ : Sisi rambut.

لاَ يُقَصِّرُ : dari اَلتَّقْصِيْرُ yaitu tidak lamban.

وَلاَ يَبْطِشُ : Tidak terburu-buru.

SUNAH MENYEGERAKAN SHALAT SHUBUH DAN PANJANG BACAANNYA

HADITS KE-377

٣٧٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوْطِهِنَّ، ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوْتِهِنَّ حِيْنَ يَقْضِيْنَ الصَّلاَةَ لاَ يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْغَلَسِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٧ باب وقت الفجر)

Aisyah ؓ berkata, "Kami, wanita-wanita mukminah, pernah ikut shalat Fajar bersama Rasulullah ﷺ dengan menutupi wajah dengan kain, kemudian kembali ke rumah mereka masing-masing setelah selesai shalat. Tidak ada seorang pun yang mengenali mereka karena hari masih gelap."[17]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu shalat Shubuh* (27))

--- **Penjelasan** ---

نِسَاءُ : Ber-*i'rab rafa'* sebagai *badal* dari kata ganti كُنَّ , khabarnya يَشْهَدْنَ .

يَشْهَدْنَ : Mereka hadir.

مُتَلَفِّعَاتٍ : Menutupi tubuh.

بِمُرُوْطِهِنَّ : Jamak مِرْطٌ yaitu kain terbuat dari wool atau sutera yang digunakan sebagai sarung.

17 Gelapnya akhir malam saat campur dengan cahaya Shubuh (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

يَنْقَلِبْنَ : Mereka pulang.

الْغَلَسُ : Gelap di akhir malam ketika berpadu dengan cahaya shubuh.

HADITS KE-378

٣٧٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ، وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا: إِذَا رَآهُمُ اجْتَمَعُوْا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَوْا أَخَّرَ؛ وَالصُّبْحَ كَانُوْا، أَوْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْهَا بِغَلَسٍ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٧ باب وقت الفجر)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari telah condong, shalat Ashar saat matahari masih terang, shalat Maghrib ketika matahari telah terbenam, dan shalat Isya terkadang beliau mengikuti keadaan jamaah. Jika beliau melihat mereka sudah berkumpul maka beliau menyegerakan, dan jika mereka belum berkumpul maka beliau akhirkan. Sementara untuk shalat Subuh, mereka atau beliau melaksanakannya saat pagi masih gelap."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu shalat Shubuh* (27))

Penjelasan

اَلْهَاجِرَةُ وَالْهَجِيْرَةُ : Pertengahan siang ketika udara sangat panas menyengat.

وَالشَّمْسُ نَقِيَّةٌ : Jernih dan belum berubah.

إِذَا وَجَبَتْ : Ketika matahari terbenam.

أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا : Sesekali beliau menyegerakan dan sesekali menundanya.

الْغَلَسُ : Gelap di akhir malam.

HADITS KE-379

٣٧٩- حَدِيْثُ أَبِيْ بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَقَدْ سُئِلَ عَنْ وَقْتِ الصَّلَوَاتِ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِيْنَ تَزُوْلُ الشَّمْسُ، وَالْعَصْرَ، وَيَرْجِعُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ (قَالَ الرَّاوِي عَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ: وَنَسِيْتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ) وَلاَ يُبَالِيْ بِتَأْخِيْرِ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ، وَلاَ يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلاَ الْحَدِيْثَ بَعْدَهَا، وَيُصَلِّي الصُّبْحَ، فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَعْرِفُ جَلِيْسَهُ؛ وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى الْمِائَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠٤ باب القراءة في الفجر)

Abu Barzah Al-Aslami ﷺ pernah ditanya tentang waktu-waktu shalat, ia berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur ketika matahari sudah condong, shalat Ashar saat seseorang kembali ke ujung kota Madinah sementara matahari masih terang.

(Perawi dari Abu Barzah mengatakan: Aku lupa apa yang dijelaskannya tentang shalat Maghrib.)

Dan tidak jarang beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga sepertiga malam akhir. Beliau tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya dan mengobrol sesudahnya. Beliau melaksanakan shalat Shubuh pada waktu ketika sudah selesai, seseorang dapat mengenali siapa yang shalat di sampingnya. Beliau membaca surat dalam shalat Shubuh pada kedua rakaatnya,

atau salah satunya kira-kira 60 hingga 100 ayat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bacaan dalam shalat Shubuh* (104))

Penjelasan

وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ : Masih panas dan belum berubah.

KEUTAMAAN SHALAT JAMAAH DAN ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKANNYA

HADITS KE-380

٣٨٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمِيْعِ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ (إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا)

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣١ باب فضل صلاة الفجر في جماعة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Shalat berjamaah lebih utama dibanding shalatnya salah seorang dari kalian secara sendirian dengan 25 bagian. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada shalat Fajar.'"

Abu Hurairah kemudian berkata, "Jika mau silahkan baca: *'Sesungguhnya shalat Fajar itu disaksikan (oleh para malaikat).'*" (QS. Al-Israa: 78).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan shalat Shubuh berjama'ah* (31))

Penjelasan

وتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ (Malaikat malam dan malaikat siang bertemu saat shalat fajar), karena saat itulah waktunya mereka naik membawa amalan malam hari dan datangnya malaikat lain untuk mencatat amalan siang hari.

كَانَ مَشْهُوْدًا : Dihadiri pada malaikat.

HADITS KE-381

٣٨١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٠ باب فضل صلاة الجماعة)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan shalat berjama'ah* (30))

Penjelasan

اَلْفَذُّ : sendirian.

HADITS KE-382

٣٨٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ، وَالَّذِيْ

HADITS KE-383

٣٨٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ الْمُؤَذِّنَ فَيُقِيْمَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً يَؤُمُّ النَّاسَ، ثُمَّ آخُذُ شُعَلاً مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى مَنْ لاَ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ بَعْدُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٤ باب فضل العِشاء في الجماعة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik kecuali shalat Shubuh dan Isya.' Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang ada pada keduanya tentulah mereka akan mendatanginya walau harus dengan merangkak. Sungguh, aku berkeinginan untuk memerintahkan seorang muadzin sehingga shalat ditegakkan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat, kemudian aku menyalakan api untuk membakar (rumah-rumah) orang yang tidak pergi untuk shalat jamaah (tanpa uzur).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan shalat Isya' berjamaah* (34))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَا فِيْهِمَا : Yaitu keutamaan yang ada di dalam shalat fajar dan Isya.

حَبْوًا : Dengan merayap ketika mereka tidak bisa berjalan, seperti merayapnya anak kecil.

HADITS KE-384

٣٨٤- حَدِيْثُ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّنْ

نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِيْنًا، أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٢٩ باب وجوب صلاة الجماعة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan seseorang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintahkan seseorang untuk azan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat. Sedangkan aku akan mendatangi orang-orang (yang tidak ikut shalat berjamaah) lalu aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya seseorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan memperoleh tulang yang banyak dagingnya, atau dua sampil (kambing) yang bagus, pasti mereka akan menghadiri shalat Isya (berjamaah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Kewajiban shalat berjama'ah* (29))

-------------- **Penjelasan** --------------

يُحْطَبَ : Mengumpulkan kayu bakar.

ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ : Aku datangi mereka dari belakang, atau aku tidak ikut shalat lebih dulu, lalu setelah itu kembali lagi untuk shalat, sehingga aku menyerang mereka –yang tidak ikut shalat berjamaah- saat lengah, atau bermakna aku tidak ikut shalat berjamaah untuk menghukum mereka –yang tidak ikut shalat berjamaah.

عَرْقًا : Sisa-sisa daging atau potongan daging.

مِرْمَاتَيْنِ : اَلْمِرْمَاةُ adalah kuku kambing, atau daging yang ada di antara kuku kambing.

لَشَهِدَ الْعِشَاءَ : Tentu menghadiri shalat Isya.

شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ، أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَنْكَرْتُ بَصَرِيْ، وَأَنَا أُصَلِّيْ لِقَوْمِيْ، فَإِذَا كَانَتِ الْأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِيْ الَّذِيْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ، لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ، فَأُصَلِّيَ بِهِمْ، وَوَدِدْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَّكَ تَأْتِيْنِيْ فَتُصَلِّيَ فِيْ بَيْتِيْ فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى قَالَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ عِتْبَانُ: فَغَدَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْ بَكْرٍ حِيْنَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ، فَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ، فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ، فَقُمْنَا فَصَفَّنَا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ؛ قَالَ وَحَبَسْنَاهُ عَلَى خَزِيْرَةٍ صَنَعْنَاهَا لَهُ، قَالَ، فَثَابَ فِي الْبَيْتِ رِجَالٌ مِنْ أَهْلِ الدَّارِ ذَوُوْ عَدَدٍ، فَاجْتَمَعُوْا؛ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخَيْشِنِ أَوِ ابْنُ الدُّخْشُنِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لاَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُلْ ذَلِكَ، أَلاَ تَرَاهُ قَدْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يُرِيْدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّا نَرَى وَجْهَهُ وَنَصِيْحَتَهُ إِلَى الْمُنَافِقِيْنَ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، يَبْتَغِيْ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤٦ باب المساجد في البيوت)

Diriwayatkan dari Itban bin Malik ﷺ. Ia termasuk shahabat Rasulullah ﷺ yang turut dalam Perang Badar dari kalangan Anshar. Ia pernah menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, pandanganku sudah buruk sedang aku sering mengimami shalat kaumku. Apabila turun hujun, maka air menggenangi lembah yang ada di antara aku dan mereka sehingga aku tidak bisa pergi ke masjid untuk memimpin shalat. Aku menginginkan Tuan dapat mengunjungi aku lalu shalat di rumahku yang akan aku jadikan sebagai tempat shalat."

Mahmud berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: 'Akan kulakukan *insyaallah*.'"

Itban berkata, "Maka berangkatlah Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar (ke rumah Itban) pada siang hari. Beliau lalu meminta izin (masuk) lalu aku mengizinkannya. Beliau tidak duduk hingga beliau masuk ke dalam rumah. Kemudian beliau bersabda: 'Mana tempat di rumahmu yang kamu sukai untuk aku pimpin shalat?' Maka aku tunjukkan sebuah tempat di bagian rumah. Lalu Nabi ﷺ berdiri dan takbir. Sementara kami berdiri membuat shaf di belakang beliau, beliau shalat dua rakaat kemudian salam."

Itban melanjutkan, "Lalu kami suguhkan makanan dari daging yang kami masak untuk beliau. Maka berkumpullah warga desa di rumahku dalam jumlah yang banyak. Salah seorang dari mereka lalu berkata, 'Mana Malik bin Ad-Dukhaisyin atau Ibnu Ad-Dukhsyun?' Ada seseorang yang menjawab, 'Ia munafik, ia tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu bicara seperti itu. Bukankan kamu tahu ia telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh* untuk mengharap rida Allah?' Orang itu menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'"

Itban berkata lagi, "Kami melihat wajah dan nasihat beliau itu untuk kaum munafikin. Lalu

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *lâ ilâha illallâh* untuk mengharap rida Allah?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Masjid di dalam rumah* (46))

Penjelasan

قَدْ أَنْكَرْتُ بَصَرِي : Maksudnya kelemahan pandanganya.

وَحَبَسْنَاهُ : Kami mencegahnya untuk pulang selepas shalat.

خَزِيْرَةٌ : Daging yang dipotong kecil-kecil, dimasak dengan air kemudian ditaburi tepung setelah matang, sementara jika tidak menggunakan daging disebut عَصِيْدَةٌ.

فَثَابَ : datang.

يُرِيْدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ : Yaitu Zat Allah Ta'ala.

نَرَى وَجْهَهُ : Yaitu arah beliau menghadap.

يَبْتَغِي : Mencari.

HADITS KE-385

٣٨٥- حَدِيْثُ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَعَمَ أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا مِنْ دَلْوٍ كَانَ فِيْ دَارِهِمْ، ثُمَّ حَدَّثَ عَنْ عِتْبَانَ حَدِيثَهُ السَّابِقَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٥٤ باب من لم يرد السلام على الإمام واكتفى بتسليم الصلاة)

Mahmud bin Ar-Rabi' ra mengaku bahwa ia ingat pada Rasulullah ﷺ dan ingat pula air yang dituangkan dari timba yang ada di rumah mereka. Kemudian ia menceritakan hadits dari Itban di atas.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Menjawab salam atas imam dan cukup dengan salamnya shalat* (154))

Penjelasan

عَقَلَ : Pemahaman.

مَجَّةً مَجَّهَا : مَجَّ الشَّرَابَ مِنْ فِيْهِ : Ia mengeluarkan air minum dari mulutnya.

BOLEH BERJAMAAH DALAM SHALAT SUNAH JUGA SHALAT DI ATAS TIKAR DAN KAIN YANG SUCI

HADITS KE-386

٣٨٦- حَدِيْثُ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا حِذَاءَهُ، وَأَنَا حَائِضٌ، وَرُبَّمَا أَصَابَنِي ثَوْبُهُ إِذَا سَجَدَ قَالَتْ: وَكَانَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٩ باب إذا أصاب ثوب المصلي امرأته إذا سجد)

Maimunah ra berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat sementara aku berada di sampingnya, dan saat itu aku sedang haid. Setiap beliau sujud, pakaian beliau mengenai aku." Maimunah berkata, "Dan beliau shalat di atas tikar kecil."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Apabila pakaian orang shalat menyentuh istrinya ketika sujud* (19))

Penjelasan

خُمْرَةٌ : Sajadah kecil dari pelepah kurma, dirajut dengan benang, disebut *khumrah* karena alas ini menutup wajah orang shalat agar tidak terkena tanah, seperti *khimar* untuk menutupi rambut.

KEUTAMAAN SHALAT JAMAAH DAN MENUNGGU SHALAT (JAMAAH)

HADITS KE-387

٣٨٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمِيْعِ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلاَتِهِ فِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ، وَأَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيْئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ، وَتُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيْهِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٨٧ باب الصلاة في مسجد السوق)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat seseorang secara sendirian di rumah atau di pasarnya sebanyak 25 derajat. Jika salah seorang dari kalian berwudhu lalu membaguskan wudhunya kemudian pergi ke masjid dengan tidak ada tujuan lain kecuali shalat, maka tidak ada langkah yang dilakukannya kecuali Allah akan mengangkatnya dengan langkah itu setinggi satu derajat, dan menghapus darinya satu kesalahan hingga dia memasuki masjid.

Dan jika telah memasuki masjid, maka ia dihitung dalam keadaan shalat selagi dia meniatkannya, dan para malaikat akan mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya: Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia. Selama ia belum berhadats."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di masjid pasar* (87))

---------- **Penjelasan** ----------

مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ : Selama ia tidak melakukan hal-hal yang membatalkan wudhu.

HADITS KE-388

٣٨٨- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣١ باب صلاة الفجر في جماعة)

Abu Musa ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak mendapatkan pahala dalam shalat adalah mereka yang paling jauh (ke masjid), lalu yang paling jauh perjalanannya. Dan orang yang menunggu shalat hingga dia melaksanakan shalat bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang melaksanakan shalat kemudian tidur.'"[18]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Shalat Shubuh dengan berjama'ah* (31))

---------- **Penjelasan** ----------

أَبْعَدُهُمْ مَمْشًى : Yang paling jauh jaraknya ke masjid demi memperbanyak langkah menuju masjid.

---

18 Maksudnya orang yang shalat sendirian atau tidak menunggu Imam (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/233)

BERJALAN KE MASJID ITU MENGHAPUS DOSA DAN MENINGGIKAN DERAJAT

HADITS KE-389

٣٨٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيْهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُوْلُ ذَلِكَ يُبْقِيْ مِنْ دَرَنِهِ قَالُوْا: لاَ يُبْقِيْ مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٦ باب الصلوات الخمس كفارة)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?"

Para shahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikit pun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda, "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Shalat lima waktu adalah kafarah* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَا تَقُوْلُ : Wahai pendengar, apa yang kau kira. Tutur kata digunakan untuk makna dugaan.

مِنْ دَرَنِهِ : Dari kotorannya.

يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا : Yaitu dosa-dosa kecil, kata kerja disebut dalam bentuk *mudzakkar* karena mengacu pada أَدَاءُ الصَّلَوَاتِ , faedah perumpamaan ini adalah sebagai penegasan, dan sesuatu yang masuk akal dijadikan seperti sesuatu yang nyata. Ad-Damamini rhu. menjelaskan, sebagai perumpamaan, Nabi ﷺ menyamakan kondisi muslim yang melakukan sebagian dosa, yang menjaga shalat lima waktu dalam menghilangkan kotoran dan bersuci dari kotoran segala keburukan, dengan kondisi orang yang mandi di sungai yang ada di depan pintu rumahnya sebanyak lima kali sehari dalam membersihkan badan dari segala kotoran.

HADITS KE-390

٣٩٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٧ باب فضل من غدا إلى المسجد ومن راح)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa datang ke masjid pada pagi dan sore hari, maka Allah akan menyediakan baginya tempat tinggal yang baik di surga setiap kali ia berangkat ke masjid pada pagi dan sore hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Barang siapa yang berangkat ke masjid dan barang siapa yang menuju kepadanya* (37))

---------------- **Penjelasan** ----------------

نُزُلَهُ : Tempat untuk singgah, za` kata ini kadang juga disukun, sama seperti kata *'unuq* dan *'unq.*

SIAPA YANG PALING LAYAK MENJADI IMAM

HADITS KE-391

٣٩١ حَدِيْثُ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيْقًا، فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا إِلَى أَهَالِيْنَا، قَالَ: ارْجِعُوْا فَكُوْنُوْا فِيْهِمْ، وَعَلِّمُوْهُمْ، وَصَلُّوْا؛ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٧ باب من قال ليؤذن في السفر مؤذن واحد)

Malik bin Al-Huwairits ﷺ berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dalam rombongan kaumku. Kami tinggal bersama beliau selama 20 hari. Beliau adalah orang yang penuh kasih sayang. Ketika beliau melihat ada kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau bersabda: 'Kembalilah kalian kepada mereka, bergabunglah bersama mereka, ajari mereka dan shalatlah bersama mereka. Jika waktu shalat telah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan dan hendaklah yang mengimami shalat kalian adalah yang paling tua di antara kalian.'"[19]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Siapa yang mengatakan hendaknya salah seorang mengumandangkan azan pada waktu safar* (17))

SUNAH MEMBACA DOA QUNUT PADA SETIAP SHALAT JIKA KAUM MUSLIMIN TERTIMPA MUSIBAH

HADITS KE-392

٣٩٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. يَدْعُو لِرِجَالٍ فَيُسَمِّيْهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ؛ فَيَقُوْلُ: اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيْدَبْنَ الْوَلِيْدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِيْ رَبِيْعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ؛ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِي يُوسُفَ. وَأَهْلُ الْمَشْرِقِ يَوْمَئِذٍ مِنْ مُضَرَ مُخَالِفُوْنَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢٨ باب يهوى بالتكبير حين يسجد)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ ketika mengangkat kepala (dari rukuk) mengucapkan: Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Wahai Rabb kami, dan milik-Mu lah segala pujian. Kemudian beliau berdoa untuk beberapa orang dengan menyebutkan nama mereka: 'Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, Ayasy bin Abu Rabi'ah, dan orang-orang lemah dari kaum mukminin. Ya Allah, timpakanlah kerasnya siksa-Mu kepada Mudhar dan jadikanlah siksa-Mu untuk mereka berupa paceklik yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf.'

Pada waktu itu, orang-orang penduduk Masyriq dari kaum Mudhar menyelisihi beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Bertakbir ketika sujud* (128))

19 Ini dilakukan jika tingkatan mereka sama dalam hal keilmuan dan keutamaan karena sama-sama hidup pada masa Nabi ﷺ. (*Shahih Al-Bukhari Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/226)

Penjelasan

وَطْأَتَكَ اشْدُدْ : اَلْوَطْءُ artinya sangat bertumpu pada kaki, maksudnya keraskan siksamu atau hukumanmu.

وَاجْعَلْهَا : jadikan masa-masa kemarau itu. Berdasarkan lafal ini, ulama bahasa membolehkan merujukkan kata ganti pada kata yang paling terakhir secara lafal maupun urutan, jika kata yang diberitahukan, disampaikan dengan suatu kabar yang menjelaskan kata tersebut, seperti firman Allah ﷻ, *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja."* (Al-An'âm: 29) Kata yang kita bahas ini termasuk bagian yang tertera dalam ayat ini.

سِنِيْنَ : Jamak سَنَةٌ maksudnya masa kemarau.

كَسِنِي يُوْسُفَ : Tujuh tahun masa sulit kemarau, masa musibah dan ujian berlangsung lama, kemiskinan dan kesusahan mencapai puncaknya.

HADITS KE-393

٣٩٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَنَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُوْ عَلَى رِعْلٍ وَذَكْوَانَ

(أخرجه البخاري في: ١٤ كتاب الوتر: ٧ باب القنوت قبل الركوع وبعده)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ pernah melaksanakan qunut selama satu bulan untuk mendoakan (kebinasaan) atas suku Ri'la dan Dzakwan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Witir"* (14), Bab: *Qunut sebelum dan sesudah ruku'* (7))

Penjelasan

رِعْلٍ وَذَكْوَانَ : Dua kabilah dari Sulaim kala mereka membunuh para sahabat yang hafal Al-Qur'an.

HADITS KE-394

٣٩٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنْ عَاصِمٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ الْقُنُوْتِ، قَالَ: قَبْلَ الرُّكُوْعِ فَقُلْتُ: إِنَّ فُلاَنًا يَزْعُمُ أَنَّكَ قُلْتَ بَعْدَ الرُّكُوْعِ فَقَالَ: كَذَبَ؛ ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوْعِ يَدْعُوْ عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ بَنِيْ سُلَيْمٍ قَالَ: بَعَثَ أَرْبَعِيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ (يَشُكُّ فِيْهِ) مِنَ الْقُرَّاءِ إِلَى أُنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَعَرَضَ لَهُمْ هٰؤُلاَءِ، فَقَتَلُوْهُمْ؛ وَكَانَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ، فَمَا رَأَيْتُهُ وَجَدَ عَلَى أَحَدٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٨ كتاب الجزية: ٨ باب دعاء الإمام على من نكث عهدا)

Hadits Anas. Ashim ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Anas ﷺ tentang qunut sebelum rukuk. Aku tanyakan: Ada orang menyakini bahwa Anda qunut setelah rukuk? Maka dia menjawab, 'Orang itu berdusta.' Kemudian ia bercerita kepada kami hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah membaca doa qunut setelah rukuk untuk memohon kebinasaan orang-orang yang masih hidup dari Bani Sulaim.'

Ia berkata lagi, 'Beliau mengutus 40 atau 70, (ia ragu jumlah pastinya), para penghafal Al-Qur'an kepada beberapa orang musyrikin. Beliau menawarkan para penghafal Al-Qur'an itu (mengajari) mereka namun mereka membantainya. Saat itu sudah ada perjanjian antara mereka dan Nabi ﷺ. Aku belum pernah melihat beliau marah seperti marahnya beliau terhadap para pembantai itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Upeti/Pajak"* (58), Bab: *Doa seorang imam atas siapa yang melanggar perjanjian* (8))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَمَا رَأَيْتُهُ وَجَدَ عَلَى أَحَدٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ : Beliau tidak sedih atas kematian seorang pun melebihi kematian mereka (para sahabat yang hafal Al-Qur'an yang dibunuh orang-orang musyrik).

HADITS KE-395

٣٩٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ، فَأُصِيبُوْا، فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى شَيْءٍ مَا وَجَدَ عَلَيْهِمْ، فَقَنَتَ شَهْرًا فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَيَقُوْلُ: إِنَّ عُصَيَّةَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الدعوات: ٥٨ باب الدعاء على المشركين)

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus sekelompok pasukan yang disebut dengan *Qurrâ`* (para penghafal Al-Qur'an), lalu mereka dibunuh. Maka belum pernah kulihat Nabi ﷺ bersedih atas suatu bencana seperti yang beliau dapati pada mereka. Lalu beliau qunut selama satu bulan dalam shalat Shubuh sambil mengucapkan: "Sesungguhnya Ushayyah telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Doa atas orang-orang musyrik* (58))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَّاءُ : Karena mereka lebih sering mempelajari Al-Qur'an dari yang lain, mereka berjumlah tujuhpuluh orang, Nabi ﷺ mengutus mereka ke Najd untuk menyeru penduduk setempat masuk Islam, saat mereka singgah di Bir Ma'unah, Amir bin Thufail bersama sekelompok orang menghampiri mereka lalu membunuh mereka.

وَجَدَ : Sedih.

إِنَّ عُصَيَّةَ : Bentuk *tashghir* kata Asha, nama sebuah kabilah terkenal.

MENGQADHA' SHALAT YANG TERLEWAT DAN SUNAH MENYEGERAKAN MENGQADHA'NYA

HADITS KE-396

٣٩٦- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَسِيْرٍ، فَأَدْلَجُوْا لَيْلَتَهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانَ وَجْهُ الصُّبْحِ عَرَّسُوْا فَغَلَبَتْهُمْ أَعْيُنُهُمْ حَتَّى ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ، فَكَانَ أَوَّلَ مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنَامِهِ أَبُوْ بَكْرٍ، وَكَانَ لَا يُوْقَظُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَنَامِهِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، فَاسْتَيْقَظَ عُمَرُ فَقَعَدَ أَبُوْ بَكْرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ حَتَّى اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلَ وَصَلَّى بِنَا الْغَدَاةَ؛ فَاعْتَزَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّ مَعَنَا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَنَا قَالَ: أَصَابَتْنِيْ جَنَابَةٌ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَيَمَّمَ بِالصَّعِيْدِ، ثُمَّ صَلَّى وَجَعَلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ رَكُوْبٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَقَدْ عَطِشْنَا عَطَشًا شَدِيْدًا فَبَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيْرُ إِذَا بِامْرَأَةٍ سَادِلَةٍ رِجْلَيْهَا بَيْنَ مَزَادَتَيْنِ؛ فَقُلْنَا لَهَا: أَيْنَ الْمَاءُ فَقَالَتْ: إِنَّهُ لَا مَاءَ فَقُلْنَا: كَمْ بَيْنَ أَهْلِكِ وَبَيْنَ

الْمَاءِ قَالَتْ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ فَقُلْنَا: اِنْطَلِقِيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: وَمَا رَسُوْلُ اللهِ فَلَمْ نُمَلِّكْهَا مِنْ أَمْرِهَا حَتَّى اسْتَقْبَلْنَا بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثَتْهُ بِمِثْلِ الَّذِيْ حَدَّثَتْنَا، غَيْرَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا مُؤْتِمَةٌ فَأَمَرَ بِمَزَادَتَيْهَا، فَمَسَحَ فِيْ الْعَزْلَاوَيْنِ، فَشَرِبْنَا عِطَاشًا، أَرْبَعِيْنَ رَجُلًا، حَتَّى رَوِيْنَا فَمَلَأْنَا كُلَّ قِرْبَةٍ مَعَنَا وَإِدَاوَةٍ، غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ نَسْقِ بَعِيْرًا، وَهِيَ تَكَادُ تَنِضُّ مِنَ الْمِلْءِ ثُمَّ قَالَ: هَاتُوْا مَا عِنْدَكُمْ فَجُمِعَ لَهَا مِنَ الْكِسَرِ وَالتَّمْرِحَتَّى أَتَتْ أَهْلَهَا فَقَالَتْ: لَقِيْتُ أَسْحَرَ النَّاسِ أَوْ هُوَ نَبِيٌّ كَمَا زَعَمُوْا فَهَدَى اللهُ ذَاكَ الصِّرْمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ، فَأَسْلَمَتْ وَأَسْلَمُوْا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Raja' berkata, telah bercerita kepada kami 'Imran bin Hushain bahwa mereka pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan. Mereka terus berjalan sepanjang malam itu hingga ketika menjelang Shubuh, mereka beristirahat di suatu tempat lalu mereka mengantuk hingga tertidur sampai matahari sudah tinggi. Orang yang pertama kali bangun adalah Abu Bakar. Ia tidak membangunkan Rasulullah ﷺ sampai beliau terbangun sendiri. Kemudian Umar terbangun, Abu Bakar duduk dekat kepala beliau ﷺ lalu bertakbir dengan mengeraskan suaranya hingga Nabi ﷺ terbangun. Kemudian beliau keluar (dari tenda) lalu menunaikan shalat Shubuh bersama kami.

Sementara itu ada seorang laki-laki dari suatu kaum yang memisahkan diri tidak ikut shalat bersama kami. Setelah selesai, beliau bertanya, "Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?"

Orang itu menjawab, "Aku sedang junub."

Lalu beliau memerintahkan orang itu untuk bertayamum dengan debu, lalu ia shalat. Kemudian Rasulullah ﷺ menyertakan aku dalam berkendaraan bersama beliau untuk meneruskan perjalanan sampai kami merasakan kehausan yang sangat. Ketika kami sedang berjalan itu, ada seorang wanita yang (menunggang untanya) dengan kedua kakinya yang terjuntai bebas di antara kantung besar berisi air yang sering diistilahkan mizadah. Kami bertanya kepadanya, "Di mana ada air?" Wanita itu menjawab, "Tidak ada air." Kami bertanya lagi, "Berapa jarak antara keluargamu (rumahmu) dan air?" Wanita itu menjawab, "Satu hari satu malam." Maka kami berkata, "Ayo kita temui Rasulullah ﷺ." Wanita itu bertanya, "Siapa itu Rasulullah?"

(Kami berangkat bersama wanita itu, tapi) kami tidak menceritakan perihal Rasulullah kepadanya hingga kami menghadap Nabi ﷺ bersama wanita itu. Lalu wanita itu bercerita kepada beliau sebagaimana dia bercerita kepada kami hanya saja ia menambahkan bahwa ia adalah seorang ibu dengan anak-anaknya yang yatim. Maka beliau ﷺ meminta kantong air milik wanita itu, lalu beliau mengusap tali penutup kantong air tersebut. Akhirnya kami yang berjumlah 40 orang laki-laki dalam keadaan kehausan dapat minum air hingga puas, dan setiap orang dari kami memenuhi kantong air dan tempat minum lainnya milik masing-masing. Kecuali satu hal, yaitu kami tidak memberi minum seekor unta yang memang senantiasa masih ada air yang tersisa padanya.

Kemudian beliau berkata, "Bawalah kemari apa yang ada pada kalian." Maka dikumpulkanlah untuk wanita itu daging dan kurma-kurma hingga ia menjumpai

keluarganya lalu berkata, "Aku telah berjumpa dengan orang yang paling menakjubkan (sihirnya) atau dia seorang nabi sebagaimana mereka mengakuinya."

Lalu Alah Ta'ala memberi hidayah kepada kaum tersebut melalui perantaraan wanita itu, wanita itu masuk Islam begitu juga kaumnya di kampung itu.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Riwayat Hidup"* (21), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَدْلَجُوْا لَيْلَتَهُمْ : Berjalan di awal malam.

عَرَّسُوْا : Singgah di akhir malam untuk istirahat.

فَغَلَبَتْهُمْ أَعْيُنُهُمْ : Lalu mereka tertidur.

وَصَلِّ بِالْغَدَاةِ : Shalat Shubuh.

رَكُوْبٌ : Hewan tunggangan yang ditunggangi, *fa'ul* yang bermakna *maf'ul*.

سَادِلَةٌ : Dilepas.

مَزَادَتَيْنِ : Bentuk *mutsanna* kata مَزَادَةٌ artinya tempat minum atau geriba.

مُؤْتِمَةٌ : Wanita yang memiliki anak-anak yatim.

الْعَزْلاَوَيْنِ : Bentuk *mutsanna* kata عَزْلاَءُ yaitu mulut geriba.

أَدَاوَةٌ : Wadah kecil dari kulit untuk menimba air (timba).

تَنِضُّ : Terbelah.

نَضَّ الْمَاءُ مِنَ الْعَيْنِ artinya air memancar dari mata air. Ibnu Sayyidah menjelaskan, نَضَّ الْمَاءُ نَضًّا artinya air mengalir, نَضِيْضٌ artinya menetes.

الصِّرْمَ : Sejumlah orang yang singgah bersama keluarga masing-masing di dekat sumber air.

HADITS KE-397

٣٩٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ، (وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِيْ)

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣٧ باب من نسى صلاة فليصل إذا ذكرها ولا يعيد إلا تلك الصلاة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa lupa suatu shalat, maka hendaklah dia melaksanakannya ketika ia ingat. Karena tidak ada tebusan untuknya kecuali itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Bara siapa lupa mengerjakan shalat hendaknya ia shalat apabila mengingatnya, dan tidak mengulang kecuali shalat itu* (37))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لِذِكْرِيْ : Agar kau mengingat-Ku di dalamnya (shalat).

BAB 6
SHALAT MUSAFIR DAN TATA CARA QASHARNYA

HADITS KE-398

٣٩٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: فَرَضَ اللهُ الصَّلَاةَ حِيْنَ فَرَضَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ فِيْ الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ، وَزِيدَ فِيْ صَلَاةِ الْحَضَرِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١ كيف فرضت الصلوات في الإسراء)

Aisyah Ummul Mukminin ﷺ berkata, "Allah telah mewajibkan shalat. Saat (pertama kali) Dia mewajibkannya adalah dua rakaat dua rakaat, baik saat mukim atau musafir. Kemudian ditetapkanlah ketentuan tersebut untuk shalat safar (dalam perjalanan), dan ditambahkan lagi (rakaat) untuk shalat ketika mukim."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Bagaimana diwajibkan shalat ketika isra'* (1))

HADITS KE-399

٣٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ، فَقَالَ: صَحِبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَرَهُ يُسَبِّحُ فِيْ السَّفَرِ وَقَالَ اللهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١١ باب من لم يتطوع في السفر دبر الصلاة وقبلها)

Hadits dari Ibnu Umar ﷺ dari Hafsh bin Ashim, berkata, "Ibnu Umar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, 'Aku pernah menemani Nabi ﷺ dan aku tidak melihat beliau melaksanakan shalat sunah[1] dalam safarnya. Dan Allah ﷻ berfirman: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*"(Al-Ahzâb: 21)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Tidak melaksanakan shalat sunnah sesudah dan sebelum shalat fardhu ketika safar* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُسَبِّحُ : Shalat rawatib sebelum dan setelah shalat fardhu.

أُسْوَةٌ : Teladan.

---

1 Yakni sunah rawatib, yaitu shalat sunah yang mengiringi shalat fardhu baik sebelum atau sesudahnya. (Ibnu Hajar: *Fathul Barî* 2/577)

HADITS KE-400

٤٠٠- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْتُ الظُّهْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ أَرْبَعًا، وَبِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٥ باب يقصر إذا خرج من موضعه)

Anas ﷺ berkata, "Aku shalat Zhuhur bersama Nabi ﷺ di Madinah sebanyak empat rakaat, sedangkan ketika di Dzul Hulaifah dua rakaat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Mengqashar shalat apabila telah keluar dari tempat tinggalnya* (5))

HADITS KE-401

٤٠١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ سَأَلَهُ يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ: أَقَمْتُمْ بِمَكَّةَ شَيْئًا قَالَ أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١ باب ما جاء في التقصير وكم يقيم حتى يقصر)

Anas ﷺ berkata, "Kami pernah bepergian bersama Nabi ﷺ dari Madinah ke Mekah. Beliau melaksanakan shalat dua rakaat dua rakaat hingga kami kembali ke Madinah."

Yahya bin Abu Ishaq bertanya kepadanya (Anas), "Berapa lama kalian tinggal di Mekah?" Ia menjawab, "Kami menetap di sana selama sepuluh hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Hal-hal yang berkenaan dengan qashar dan berapa hari orang bermukim hingga bisa mengqasar shalat?* (1))

MENGQASHAR SHALAT DI MINA

HADITS KE-402

٤٠٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَمَعَ عُثْمَانَ صَدْرًا مِنْ إِمَارَتِهِ، ثُمَّ أَتَمَّهَا

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٢ باب الصلاة بمنى)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ di Mina dua rakaat. Begitu juga ketika aku shalat bersama Abu Bakar, Umar dan juga bersama Utsman pada awal pemerintahannya. Namun, kemudian ia menyempurnakannya (empat rakaat)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Shalat di Mina* (2))

HADITS KE-403

٤٠٣- حَدِيْثُ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ أَكْثَرُ مَا كُنَّا قَطُّ وَآمَنُهُ، بِمِنًى رَكْعَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٨٤ باب الصلاة بمنى)

Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mengimami kami shalat dua rakaat ketika di Mina, saat itu jumlah paling banyak dari sebelumnya dan dalam keadaaan aman."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Shalat di Mina* (84))

SHALAT DI TEMPAT TINGGAL KETIKA HUJAN

HADITS KE-404

٤٠٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ أَذَّنَ بِالصَّلاَةِ فِيْ لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ صَلُّوا فِيْ الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَذِّنَ، إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ ذَاتُ بَرْدٍ وَمَطَرٍ، يَقُوْلُ: أَلاَ صَلُّوا فِيْ الرِّحَالِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٤٠ باب الرخصة في المطر والعلة، أن يصلي في رحله)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar pernah mengumandangkan azan pada malam yang dingin dan berangin. Kemudian ia membaca, "Shalatlah di tempat tinggal kalian."

Kemudian ia berkata, "Jika malam sangat dingin dan turun hujan, Rasulullah ﷺ memerintahkan muadzin untuk mengucapkan, 'Shalatlah di tempat tinggal kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keringanan ketika hujan dan alasan shalat di rumah* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الرِّحَالُ : yaitu rumah, tempat tinggal, dan hunian, jamak dari kata رَحْلٌ, rumah seseorang dalam bahasa Arab disebut *maskan* dan *rahl,* وَانْتَهَيْنَا إِلَى رِحَالِنَا : yaitu kami tiba di rumah-rumah kami. Dingin yang dimaksud dalam hadits ini adalah udara yang sangat dingin sekali. Udara panas sama seperti udara dingin karena sama-sama memberatkan, baik hujan terjadi pada malam ataupun siang hari. Ulama mengkhususkan angin dalam hadits ini sebagai angin kencang dan terjadi pada malam hari, karena pada saat itu angin kencang sangat memberatkan, berbeda ketika terjadi di siang hari. Ibnu Umar mengiyaskan angin kencang dengan hujan, karena sama-sama memberatkan. Shalat di rumah lebih umum dari apakah dilakukan secara berjamaah atau sendirian, namun umumnya shalat di rumah dilakukan sendirian. Maksud asli shalat berjamaah di lakukan di masjid.

HADITS KE-405

٤٠٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لِمُؤَذِّنِهِ فِيْ يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَلاَ تَقُلْ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، قُلْ صَلُّوا فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَكَأَنَّ النَّاسَ اسْتَنْكَرُوْا، قَالَ: فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُحْرِجَكُمْ فَتَمْشُونَ فِيْ الطِّيْنِ وَالدَّحْضِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ١٤ باب الرخصة لمن لم يحضر الجمعة في المطر)

Ibnu Abbas berkata kepada muadzinnya ketika hari turun hujan, "Jika kamu sudah mengucapkan: Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, janganlah kamu sambung dengan: Marilah mendirikan shalat. Tapi serukanlah: Shalatlah di tempat tinggal masing-masing."

Lalu orang-orang seakan mengingkarinya. Maka Ibnu Abbas berkata, "Itu pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku. Sesungguhnya shalat Jumat adalah kewajiban dan aku tidak suka memperberat kalian, sehingga kalian berjalan di tanah becek dan licin."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Keringanan bagi siapa yang tidak menghadiri shalat Jum'at karena hujan* (14))

---------------- Penjelasan ----------------

حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ : Sehingga arah perjalanannya menjadi kiblat baginya.`

HADITS KE-407

٤٠٧- حَدِيْثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ فِيْ السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١٢ باب تطوع في السفر في غير دبر الصلاة وقبلها)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah ﷺ bahwa ia melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat sunah pada malam hari dalam perjalanan di atas punggung hewan tunggangannya ke mana saja arah kendaraannya menghadap.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Melaksanakan shalat sunnah sesudah dan sebelum shalat fafdhu dalam safar* (12))

---------------- Penjelasan ----------------

السُّبْحَةَ : Nafilah.

HADITS KE-408

٤٠٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: اسْتَقْبَلْنَا أَنَسًا حِيْنَ قَدِمَ مِنَ الشَّامِ فَلَقِيْنَاهُ بِعَيْنِ التَّمْرِ، فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ، وَوَجْهُهُ مِنْ ذَا الْجَانِبِ، يَعْنِي عَنْ يَسَارِ الْقِبْلَةِ، فَقُلْتُ: رَأَيْتُكَ تُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَهُ لَمْ أَفْعَلْهُ

---------------- Penjelasan ----------------

قُلْ صَلُّوا فِيْ بُيُوْتِكُمْ : Lafal ini sebagai pengganti حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ , setelah itu lafal adzan berikutnya dibaca hingga tuntas.

إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ : Yaitu wajib, andai engkau membiarkan muadzin tetap mengumandangkan; حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ , tentu yang mendengar seruan ini bersegera datang ke masjid pada saat hujan, sehingga hal itu memberatkannya, untuk itu engkau menyuruh muadzin mengumandangkan; صَلُّوا فِيْ بُيُوْتِكُمْ agar orang-orang tahu bahwa hujan termasuk salah satu uzur yang merubah *azimah* menjadi *rukshah.*

أَنْ أُحْرِجَكُمْ : yaitu aku membuat kalian berada dalam kesulitan, اَلْحَرَجُ artinya dosa, اَلدَّحْضُ : Tergelincir, bisa dibaca dengan ha` disukun atau difathah.

HADITS KE-406

٤٠٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْ السَّفَرِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ، يُوْمِئُ إِيْمَاءً، صَلاَةَ اللَّيْلِ إِلاَّ الْفَرَائِضَ، وَيُوْتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٤ كتاب الوتر: ٦ باب الوتر في السفر)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ pernah shalat dalam perjalanan di atas kendaraannya ke mana pun hewan itu menghadap. Beliau mengerjakannya dengan isyarat, yaitu pada shalat lail selain shalat fardhu. Dan beliau juga mengerjakan shalat witir di atas kendaraannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Witir"* (14), Bab: *Witir dalam safar* (6))

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١٠ باب صلاة التطوع على الحمار)

Hadits Anas bin Malik. Anas bin Sirin berkata, "Kami menemui Anas bin Malik ﷺ sekembalinya dari negeri Syam di daerah Ainu Tamar.[2] Aku melihat dia sedang shalat di atas keledai menghadap ke samping yaitu sebelah kiri arah kiblat. Maka aku tanyakan kepadanya, 'Aku melihat Anda shalat tidak menghadap kiblat?' Maka ia menjawab, 'Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ mengerjakan seperti itu, pasti aku tidak akan mengerjakannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Shalat sunnah di atas keledai* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَيْنُ التَّمْرِ : Sebuah tempat di ujung Irak berbatasan dengan Syam.

BOLEH MENJAMAK SHALAT KETIKA SAFAR

HADITS KE-409

٤٠٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٦ يصلي المغرب ثلاثا في السفر)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ jika tergesa hendak berangkat dalam safar, beliau mengakhirkan shalat Maghrib dan menjamaknya dengan shalat Isya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Shalat Maghrib tiga rakaat dalam safar (6)*)

HADITS KE-410

٤١٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيْغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١٦ باب إذا ارتحل بعدما زاغت الشمس صلى الظهر ثم ركب)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ apabila berangkat bepergian sebelum matahari condong, beliau mengakhirkan shalat Zhuhur hingga waktu shalat Ashar. Kemudian beliau berhenti lalu menjamak keduanya. Dan apabila matahari condong sebelum berangkat, beliau shalat Zhuhur terlebih dahulu kemudian berangkat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Apabila berangkat bepergian setelah matahari condong ke barat, Nabi shalat Zuhur terlebih dahulu terus berangkat (16)*)

--------------- **Penjelasan** ---------------

زَاغَتِ الشَّمْسُ : Matahari condong ke barat, ini ketika bayangan mulai muncul.

---

2 Nama tempat di ujung Irak sebelah negeri Syam (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/371). Dalam *Kitab Al-Masâ'il* disebutkan, Imam Ahmad menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah mengakhirkan shalat pertama dan menyegerakan shalat yang kedua pada awal waktu. Hal ini selaras dengan penafsiran Abu Asy-Sya'tsa', Amru bin Dinar, dan lainnya. (*Fathul Bârî Ibnu Rajab* 4/44).

MENJAMAK SHALAT KETIKA MUKIM

HADITS KE-411

٤١١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيًا جَمِيْعًا، وَسَبْعًا جَمِيْعًا

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٣٠ باب من لم يتطوع بعد المكتوبة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ delapan rakaat dengan dijamak dan tujuh rakaat dengan dijamak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Orang yang tidak mengerjakan shalat sunnah setelah shalat fardhu* (30))

-------------- **Penjelasan** --------------

ثَمَانِيًا : Delapan rakaat; Zhuhur dan Ashar dijamak, keduanya tidak dipisah dengan shalat sunah.

وَسَبْعًا : Maghrib dan Isya.

BOLEH BUBAR SHALAT DARI SEBELAH KANAN DAN KIRI

HADITS KE-412

٤١٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ لاَ يَجْعَلَنَّ أَحَدُكُمْ لِلشَّيْطَانِ شَيْئًا مِنْ صَلاَتِهِ، يَرَى أَنَّ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ لاَ يَنْصَرِفَ إِلاَّ عَنْ يَمِيْنِهِ لَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيْرًا يَنْصَرِفُ عَنْ يَسَارِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٩٥ باب الانفتال والانصراف عن اليمين والشمال)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Janganlah salah seorang dari kalian memberi peluang sedikit pun kepada setan untuk mengganggu shalatnya; ia berpendapat bahwa tidak boleh seseorang beranjak pergi kecuali dari sebelah kanannya. Tapi sungguh aku melihat Nabi ﷺ sering beranjak pergi dari sebelah kirinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Berpaling dan beranjak dari sebelah kanan atau kiri* (195))

MAKRUH SHALAT SUNAH KETIKA IQAMAT

HADITS KE-413

٤١٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَالِكٍ بْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً، وَقَدْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَثَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصُّبْحَ أَرْبَعًا الصُّبْحَ أَرْبَعًا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٨ باب إذا أقيمت الصلاة فلا صلاة إلا المكتوبة)

Diriwayatkan dari Malik Ibnu Buhainah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang laki-laki shalat dua rakaat, padahal iqamah telah dikumandangkan. Setelah Rasulullah selesai shalat, orang-orang mengerumuninya dan beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu shalat Shubuh empat rakaat? Apakah kamu shalat Shubuh empat rakaat?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Apabila shalat telah didirikan maka tidak ada shalat kecuali shalat lima waktu* (38))

--------------- Penjelasan ---------------

لَاثَ بِهِ النَّاسُ : Dikerubungi orang-orang.

SUNAH SHALAT TAHIYATUL MASJID, MAKRUH DUDUK SEBELUM MENGERJAKANNYA, DAN DISUNAHKAN KAPAN SAJA

HADITS KE-414

٤١٤- حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ السَّلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٦٠ باب إذا دخل المجلس فليركع ركعتين)

Abu Qatadah As-Salami ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian masuk masjid hendaklah shalat dua rakaat sebelum duduk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: Apabila kalian masuk masjid hendaklah shalat dua rakaat (60))

SUNAH SHALAT DUA RAKAAT BAGI ORANG YANG BARU TIBA DARI PERJALANAN

HADITS KE-415

٤١٥- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَأَبْطَأَ بِي جَمَلِي وَأَعْيَا، فَأَتَى عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: جَابِرٌ فَقُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: مَا شَأْنُكَ؟ قُلْتُ: أَبْطَأَ عَلَيَّ جَمَلِي وَأَعْيَا وَقَدِمْتُ بِالْغَدَاةِ فَجِئْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، قَالَ: آلْآنَ قَدِمْتَ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَدَعْ جَمَلَكَ وَادْخُلْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٣٤ باب شراء الدواب والحمير)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan lalu untaku berjalan lambat hingga aku kelelahan. Kemudian Nabi ﷺ menemuiku dan memanggilku, 'Jabir!'

Aku jawab, 'Iya.'

Beliau lalu bertanya, 'Kenapa kamu?'

Aku jawab, 'Untaku berjalan lambat sehingga aku kelelahan.' Aku baru tiba pada pagi hari. Lalu kami pergi ke masjid dan aku mendapati beliau di pintu masjid, lalu bertanya, 'Baru sekarang kamu tiba?'

Aku jawab, 'Ya.'

Maka beliau bersabda, 'Biarkanlah untamu itu, masuk dan shalatlah dua rakaat!' Aku pun masuk ke masjid lalu shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Membeli Hewan dan keledai* (34))

--------------- Penjelasan ---------------

أَعْيَا : Lelah.

SUNAH SHALAT DHUHA, SEDIKITNYA DUA RAKAAT

HADITS KE-416

٤١٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ وَهُوَ

يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ، وَمَا سَبَّحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ، وَإِنِّي لَأُسَبِّحُهَا

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٥ باب تحريض النبي صلى الله عليه وسلم على صلاة الليل والنوافل من غير إيجاب)

Aisyah ﷺ berkata, "Jika Rasulullah ﷺ meninggalkan suatu amal padahal beliau sangat suka mengerjakannya, itu karena beliau khawatir jika orang-orang mengerjakannya lalu (amalan) itu menjadi diwajibkan bagi mereka. Dan setiap kali Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Dhuha, pasti aku ikut melaksanakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Anjuran Nabi ﷺ untuk shalat malam dan shalat-shalat sunnah lainnya* (5))

---------- **Penjelasan** ----------

وَمَا سَبَّحَ : Tidak melakukan shalat nafilah.

HADITS KE-417

٤١٧- حَدِيْثُ أُمِّ هَانِيءٍ فَإِنَّهَا ذَكَرَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ اِغْتَسَلَ فِيْ بَيْتِهَا، فَصَلَّى ثَمَانِ رَكَعَاتٍ، فَمَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً أَخَفَّ مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ يُتِمُّ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١٢ باب من تطوع في السفر في غير دبر الصلوات وقبلها)

Dari Ummu Hani' mengatakan bahwa pada Fathu Mekah, Nabi ﷺ mandi di rumahnya lalu shalat delapan rakaat.

Ia (Ummu Hani') mengatakan, 'Aku belum pernah sekali pun melihat beliau melaksanakan shalat yang lebih ringan daripada saat itu, namun beliau tetap menyempurnakan rukuk dan sujudnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Orang yang melaksanakan shalat sunnah ketika safar, selain sunnah ba'diyah dan qabliyah* (12))

HADITS KE-418

٤١٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِيْ خَلِيْلِيْ بِثَلَاثٍ، لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ: صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٣٣ باب صلاة الضحى في الحضر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu shaum tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah shalat Witir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Shalat Dhuha ketika berada di tempat tinggal* (33))

SUNAH SHALAT DUA RAKAAT SEBELUM SHUBUH

HADITS KE-419

٤١٩- حَدِيْثُ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اعْتَكَفَ الْمُؤَذِّنُ لِلصُّبْحِ، وَبَدَا الصُّبْحُ، صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢ باب الأذان بعد الفجر)

Diriwayatkan dari Hafshah ﷺ, "Jika muadzin telah selesai mengumandangkan azan Shubuh, Rasulullah melaksanakan shalat dua rakaat ringan sebelum mendirikan shalat Shubuh.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Azan setelah Shubuh* (12))

HADITS KE-420

٤٢٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٢ باب الأذان بعد الفجر)

Diriwayatkan bahwa Aisyah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ selalu melaksanakan shalat sunah dua rakaat ringan antara azan dan iqamat pada shalat Shubuh."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Azan setelah Shubuh* (12))

HADITS KE-421

٤٢١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ، حَتَّى إِنِّي لَأَقُوْلُ هَلْ قَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٢٨ باب ما يقرأ في ركعتي الفجر)

Aisyah ﷺ berkata, "Biasanya Nabi ﷺ meringankan (shalat) dua rakaat sebelum shalat Shubuh hingga aku bertanya, 'Apakah beliau membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah)?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Bacaan dalam dua rakaat shalat Subuh* (28))

HADITS KE-422

٤٢٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٢٧ باب تعاهد ركعتي الفجر ومن سماها تطوعا)

Aisyah ﷺ berkata, "Tidak ada shalat sunah yang lebih Nabi ﷺ tekuni daripada dua rakaat Fajar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Memelihara shalat sunnah fajar dan yang menamainya shalat sunnah* (27))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَعَاهُدًا : Memelihara dan menjaga.

KEUTAMAAN SHALAT SUNAH RAWATIB SEBELUM DAN SESUDAH SHALAT WAJIB SERTA TATA-CARANYA

HADITS KE-423

٤٢٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَسَجْدَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ؛ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ، فَفِيْ بَيْتِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٢٩ باب التطوع بعد المكتوبة)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ dua sujud (rakaat) sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dua rakaat setelah shalat Maghrib, dua rakaat setelah shalat Isya, dan dua rakaat setelah shalat Jumat. Adapun Maghrib dan Isya, beliau mengerjakannya di rumahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Shalat sunnah setelah shalat wajib* (29))

BOLEH SHALAT SUNAH DENGAN BERDIRI DAN DUDUK; SEBAGIAN RAKAAT BERDIRI DAN SEBAGIAN LAINNYA DUDUK

HADITS KE-424

٤٢٤- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ جَالِسًا، حَتَّى إِذَا كَبِرَ قَرَأَ جَالِسًا، فَإِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّورَةِ ثَلاَثُونَ أَوْ أَرْبَعُونَ آيَةً، قَامَ فَقَرَأَهُنَّ ثُمَّ رَكَعَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٦ باب قيام النبي صلى الله عليه وسلم بالليل في رمضان وغيره)

Aisyah ﷺ berkata, "Tidak pernah aku melihat Nabi ﷺ membaca surat ketika shalat malam dalam keadaan duduk sampai ketika beliau telah berusia lanjut, beliau membaca dalam keadaan duduk. Namun, bila surat yang dibacanya tinggal tersisa 30 atau 40 ayat, maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya itu dengan berdiri. Kemudian beliau rukuk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Shalat malam Nabi ﷺ ketika bulan Ramadhan, dan bulan-bulan yang lain* (16))

HADITS KE-425

٤٢٥- حَدِيثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا، فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ نَحْوٌ مِنْ ثَلاَثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَقَرَأَهَا، وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ، يَفْعَلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَإِذَا قَضَى صَلاَتَهُ نَظَرَ، فَإِنْ كُنْتُ يَقْظَى تَحَدَّثَ مَعِي، وَإِنْ كُنْتُ نَائِمَةً اضْطَجَعَ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٢٠ باب: إذا صلى قاعدا ثم صح أو وجد خفة تمم ما بقي)

Aisyah Ummul Mukminin ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat dengan duduk, beliau membaca surat sambil duduk. Jika bacaannya tersisa sekitar 30 atau 40 ayat, maka beliau berdiri dan melanjutkan bacaannya itu dengan berdiri. Kemudian beliau rukuk lalu sujud. Kemudian beliau melakukan seperti itu pada rakaat kedua. Apabila beliau telah menyelesaikan shalatnya, beliau melihat (kepadaku). Bila aku terjaga maka beliau mengajak aku berbincang. Dan bila aku tidur, maka beliau berbaring.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (81), Bab: *Apabila seseorang shalat dengan duduk kemudian ia merasa sehat, maka ia boleh meneruskan shalatnya dengan berdiri* (20))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Shalat malam Nabi ﷺ ketika bulan Ramadhan dan bulan-bulan yang lain* (20))

SHALAT MALAM DAN JUMLAH RAKAAT YANG NABI KERJAKAN; SAH SHALAT WITIR SATU RAKAAT

HADITS KE-426

٤٢٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ، كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ رَمَضَانَ فَقَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٦ باب قيام النبي صلى الله عليه وسلم بالليل في رمضان وغيره)

Hadits Aisyah. Abu Salamah bin Abdurrahman pernah bertanya kepada Aisyah ؓ tentang cara shalat Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan. Maka Aisyah menjawab:

"Tidaklah Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya lebih dari 11 rakaat. Beliau shalat empat rakaat, jangan kamu tanyakan tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat."

Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum Shalat Witir?"

Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, kedua mataku tidur, namun hatiku tidak tidur."

HADITS KE-427

٤٢٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً؛ مِنْهَا الْوِتْرُ، وَرَكْعَتَا الْفَجْرِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٠ باب كيف كان صلاة النبي صلى الله عليه وسلم وكم كان النبي يصلي من الليل)

Aisyah ؓ berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat malam 13 rakaat, termasuk witir dan dua rakaat sunah Fajar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Bagaimana dan berapa rakaat shalat malam Nabi ﷺ* (10))

HADITS KE-428

٤٢٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، كَيْفَ كَانَ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَتْ: كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ، وَيَقُوْمُ آخِرَهُ، فَيُصَلِّيْ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ وَثَبَ فَإِنْ كَانَ بِهِ حَاجَةٌ اغْتَسَلَ، وَإِلَّا تَوَضَّأَ وَخَرَجَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٥ باب من نام أول الليل وأحيا آخره)

Hadits Aisyah. Al-Aswad meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Aisyah ؓ tentang cara shalat malam Nabi ﷺ. Aisyah ؓ menjawab, 'Beliau tidur pada awal malam dan bangun pada akhir malam lalu shalat. Kemudian beliau kembali ke tempat tidurnya. Jika muadzin sudah mengumandangkan

azan, maka beliau segera (berangkat). Tapi bila saat itu beliau punya keperluan, maka beliau mandi. Bila tidak, maka beliau hanya berwudhu lalu keluar (untuk shalat)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Orang yang tidur di awal malam dan bangun di akhir malam* (15))

HADITS KE-429

٤٢٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: الدَّائِمُ، قُلْتُ: مَتَى كَانَ يَقُوْمُ قَالَتْ: كَانَ يَقُوْمُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٧ باب من نام عند السحر)

Hadits Aisyah. Masruq meriwayatkan, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ﷺ, 'Amal apakah yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ?'

Aisyah menjawab, 'Yang ditekuni terus menerus.'

Aku bertanya lagi, 'Kapan beliau bangun malam?'

Aisyah menjawab, "Beliau bangun malam bila mendengar kokok ayam jantan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Orang yang tidur ketika waktu sahur* (7))

Penjelasan

الدَّائِمُ: Sesuatu yang rutin dilakukan seseorang, maksudnya sesuatu yang rutin menurut kebiasaan, tidak mencakup seluruh waktu karena hal itu sulit dilakukan.

اَلصَّارِخُ: Ayam jantan, karena ia sering berkokok pada malam hari.

HADITS KE-430

٤٣٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا أَلْفَاهُ السَّحَرُ عِنْدِيْ إِلاَّ نَائِمًا تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٧ باب من نام عند السحر)

Aisyah ﷺ berkata, "Tidaklah aku mendapatkan ia di sampingku saat tiba waktu sahur kecuali dalam keadaan tidur." Yang dimaksud oleh Aisyah ialah Nabi ﷺ.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Orang yang tidur ketika waktu sahur* (7))

Penjelasan

مَا أَلْفَاهُ: Aku tidak mendapati beliau.

HADITS KE-431

٤٣١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: كُلَّ اللَّيْلِ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ

(أخرجه البخاري في: ١٤ كتاب الوتر: ٢ باب ساعات الوتر)

Aisyah berkata, "Setiap malam Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Witir dan selesai pada waktu sahur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Witir"* (14), Bab: *Waktu-waktu pelaksanaan shalat Witir* (2))

Penjelasan

Dijelaskan dalam riwayat Abu Dawud dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ shalat witir di awal, di pertengahan dan di akhir malam, namun saat beliau wafat, shalat witir beliau berakhir pada waktu sahur, kemungkinan beliau mengerjakan witir di awal, pertengahan dan di akhir malam untuk menjelaskan hal tersebut boleh, dan pada akhir masa hidup, beliau mengerjakan di akhir malam untuk

mengingatkan bahwa akhir malam adalah waktu terbaik shalat witir bagi yang yakin bangun malam.

SHALAT MALAM ITU DUA-DUA DAN SHALAT WITIR ITU DI AKHIR MALAM

HADITS KE-432

٤٣٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ، صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

(أخرجه البخاري في: ١٤ كتاب الوتر ١ باب ما جاء في الوتر)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat malam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu Shubuh, hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dikerjakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Witir"* (14), Bab: *Tentang shalat Witir* (1))

Penjelasan

مَثْنَى مَثْنَى : Lafal ini *ghairu munsharif* karena *'adl* dan *wasfh*, disebut secara berulang sebagai penegasan, karena kata ini berarti; dua-dua, dua-dua, sebanyak empat kali, artinya; salam setiap dua rakaat.

فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ : Khawatir ketinggalan shalat Shubuh.

HADITS KE-433

٤٣٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اِجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

(أخرجه البخاري في: ١٤ كتاب الوتر: ٤ باب ليجعل آخر صلاته وترا)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jadikanlah akhir shalat malam kalian witir (ganjil)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Witir"* (14), Bab: *Hendaknya shalat yang terakhir adalah shalat Witir* (4))

ANJURAN BERDOA DAN BERZIKIR PADA AKHIR MALAM YANG MERUPAKAN WAKTU MUSTAJAB

HADITS KE-434

٤٣٤ حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٤ باب الدعاء والصلاة في آخر الليل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Rabb kita yang Mahasuci dan Tinggi setiap malam turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman, 'Siapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku penuhi, dan siapa

yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Doa dan shalat di akhir malam* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَسْتَجِيْبَ : sin di sini bukan untuk *makna* permohonan, namun أَسْتَجِيْبُ di sini bermakna أُجِيْبُ (Aku memperkenankan permohonan).

ANJURAN QIYAM RAMADHAN ATAU SHALAT TARAWIH

HADITS KE-435

٤٣٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا واحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٧ كتاب الإيمان: ٢٧ باب تطوع قيام رمضان من الإيمان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menegakkan (shalat) Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (27), Bab: *Shalat malam pada bulan Ramadhan adalah bagian dari iman* (27))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اِحْتِسَابًا : mempercayai dan menginginkan wajah Allah dengan niat tulus.

فَتَعْجِزُوا عَنْهَا : yaitu lalu kalian meninggalkannya padahal kalian mampu, maksudnya bukan lemah secara keseluruhan, karena lemah secara keseluruhan menggugurkan taklif sejak awal.

HADITS KE-436

٤٣٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ لَيْلَةٍ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِيْ الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلاَتِهِ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوْا، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَصَلَّوْا مَعَهُ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوْا، فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّوْا بِصَلاَتِهِ، فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ حَتَّى خَرَجَ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ؛ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، لَكِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٢٩ باب من قال في الخطبة بعد الثناء أما بعد)

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar di tengah malam untuk melaksanakan shalat di masjid. Orang-orang kemudian mengikuti beliau dan shalat di belakangnya. Pada waktu paginya orang-orang membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam berikutnya orang-orang yang berkumpul bertambah banyak lalu ikut shalat dengan beliau. Pada waktu paginya orang-orang kembali membicarakan kejadian tersebut. Kemudian pada malam yang ketiga orang-orang yang hadir di masjid semakin bertambah banyak lagi, lalu Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat dan mereka shalat bersama beliau. Kemudian pada malam yang keempat, masjid sudah penuh dengan jamaah hingga akhirnya beliau keluar hanya untuk shalat Shubuh.

Setelah selesai shalat Shubuh, beliau menghadap kepada orang banyak

membaca syahadat lalu bersabda, *"Amma ba'du,* sesungguhnya aku bukannya tidak tahu keberadaan kalian (tadi malam). Akan tetapi, aku takut shalat tersebut akan diwajibkan kepada kalian, sementara kalian tidak mampu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Orang yang mengucapkan "amaa ba'du" setelah pujian dalam khotbah* (29))

DOA DALAM SHALAT MALAM

HADITS KE-437

٤٣٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ مَيْمُوْنَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى حَاجَتَهُ، غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ، ثُمَّ قَامَ فَأَتَى الْقِرْبَةَ، فَأَطْلَقَ شِنَاقَهَا، ثُمَّ تَوَضَّأَ وُضُوْءًا بَيْنَ وُضُوْءَيْنِ لَمْ يُكْثِرْ، وَقَدْ أَبْلَغَ، فَصَلَّى، فَقُمْتُ فَتَمَطَّيْتُ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَرْقُبُهُ، فَتَوَضَّأْتُ، فَقَامَ يُصَلِّي، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأُذُنِيْ فَأَدَارَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ، فَتَتَامَّتْ صَلَاتُهُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، ثُمَّ اضْطَجَعَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ، وَكَانَ إِذَا نَامَ نَفَخَ، فَآذَنَهُ بِلَالٌ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ؛ وَكَانَ يَقُوْلُ فِيْ دُعَائِهِ: اللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا، وَفِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا، وَفِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا، وَعَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا، وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا، وَفَوْقِيْ نُوْرًا، وَتَحْتِيْ نُوْرًا، وَأَمَامِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِيْ نُوْرًا قَالَ كُرَيْبٌ (الرَّاوِي عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ) وَسَبْعٌ فِيْ التَّابُوْتِ، فَلَقِيْتُ رَجُلًا مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِيْ بِهِنَّ فَذَكَرَ عَصَبِيْ وَلَحْمِيْ وَدَمِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ، وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ١٠ باب الدعاء إذا انتبه من الليل)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku pernah bermalam di rumah Maimunah, lalu Nabi ﷺ bangun untuk membuang hajat. Kemudian beliau membasuh wajah dan kedua tangannya, lalu beliau mendatangi tempat air yang digantung dan membuka talinya. Kemudian beliau berwudhu di antara dua wudhu (dua kali dalam membasuh), tidak banyak namun sempurna. Kemudian beliau melaksanakan shalat. Lalu aku berdiri dan berjinjit khawatir kalau beliau akan melihat bahwa aku telah memperhatikannya. Lalu aku wudhu dan berdiri untuk shalat. Maka aku berdiri di sebelah kiri beliau lalu beliau meraih telingaku dan menggeserku ke sebelah kanannya. Shalat beliau pun selesai hingga 13 rakaat.

Kemudian beliau berbaring dan tidur hingga terdengar tarikan nafasnya. Beliau jika tidur terdengar tarikan nafasnya. Lalu Bilal mengumandangkan azan untuk shalat, kemudian beliau shalat tanpa berwudhu lagi. Di dalam doanya beliau mengucapkan:

Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakangku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, dan jadikanlah cahaya bagiku."

Kuraib berkata, "Ada tujuh anggota badan lainnya (tapi ia lupa)." Ia berkata, "Lalu aku bertemu dengan salah seorang anak Al-Abbas, lalu ia menceritakannya kepadaku, lalu menyebutkan: Uratku, dagingku, rambutku dan kulitku)." Ia menyebutkan dua hal lainnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Doa ketika bangun malam* (10))

---------------- Penjelasan ----------------

شِنَاقُهَا : Tali pengikatnya.

بَيْنَ وُضُوءَيْنِ : Tanpa terlalu mengirit ataupun boros dalam menggunakan air.

لَمْ يُكْثِرْ : Cukup dengan kurang dari tiga kali basuhan.

وَقَدْ أَبْلَغَ : Menyampaikan air ke bagian yang diwajibkan agar air disampaikan ke tempat tersebut.

تَمَطَّيْتُ : Asalnya تَمَطَّطَ artinya memanjang, pendapat lain menyatakan kata ini berasal dari اَلْمَطَا yang berarti punggung, karena hewan yang ditunggangi memanjangkan punggungnya.

فَتَتَامَّتْ : Mengikuti pola *tafa'ala*, dan fi'il ini hanya berbentuk *fi'il lazim* (tidak memerlukan obyek), artinya menjadi sempurna.

فَآذَنَهُ : Aku memberitahukan kepadanya.

فِي قَلْبِي نُورًا : Menyingkap berbagai pengetahuan untukku.

وَفِي بَصَرِي نُورًا : Menyingkap segala hal yang terlihat.

وَفِي سَمْعِي نُورًا : Menampakkan segala yang terdengar.

وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ يَسَارِي نُورًا : Hati, pandangan, dan penglihatan secara khusus disebut dengan kata *fi* (*zharaf*) karena hati adalah tempat memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, pandangan adalah tempat untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, pendengaran adalah tempat berlabuh cahaya-cahaya wahyu Allah dan tempat turunnya ayat-ayat Allah, sementara sisi kanan dan kiri secara khusus disebut dengan huruf *fi* untuk memberitahukan bahwa cahaya-cahaya tersebut menembus dari hati, pandangan, dan penglihatan ke sisi kanan dan kiri untuk para pengikut beliau, setelah itu beliau menyebut secara garis besar setelah menyebut secara rinci melalui sabda; وَاجْعَلْ لِي نُورًا (dan jadikanlah cahaya untukku) sebagai penegasnya. Nabi ﷺ meminta cahaya pada seluruh bagian tubuh dan seluruh sisi beliau, agar cahaya yang ada di dalam perbuatan dan segala tingkah laku beliau semakin bertambah di atas cahaya yang sudah ada.

وَسَبْعٌ فِي التَّابُوتِ : Menurut pendapat paling rajih, yang dimaksud adalah tujuh tulisan yang ada dalam riwayat Kuraib yang tidak ia hafal saat itu.

وَذَكَرَ خَصْلَتَيْنِ : yaitu tulang dan otak, pendapat lain menyebut; lemak dan tulang.

HADITS KE-438

٤٣٨- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُونَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ خَالَتُهُ، فَاضْطَجَعْتُ فِي عَرْضِ الْوِسَادَةِ، وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِي طُولِهَا، فَنَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ، اِسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍّ مُعَلَّقَةٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقُمْتُ فَصَنَعْتُ مِثْلَ مَا صَنَعَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رَأْسِي وَأَخَذَ بِأُذُنِي الْيُمْنَى يَفْتِلُهَا؛ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ أَوْتَرَ؛ ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى أَتَاهُ الْمُؤَذِّنُ فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٦ باب قراءة القرآن بعد الحدث وغيره)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ia pernah bermalam di rumah Maimunah, istri Nabi ﷺ, dan bibinya dari pihak ibu. Ia menceritakan: "Aku berbaring di sisi bantal sementara Nabi ﷺ dan istrinya berbaring pada bagian panjang (tengahnya). Rasulullah ﷺ lalu tidur hingga tengah malam, kurang sedikit atau lewat sedikit. Beliau bangun dan duduk sambil mengusap sisa-sisa kantuk yang ada di wajahnya dengan tangan. Beliau kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Ali Imran. Kemudian beranjak ke tempat geriba yang tergantung. Lalu beliau wudhu dengan memperbagus wudhunya kemudian shalat."

Ibnu Abbas berkata, "Maka aku bangun dan melakukan seperti yang beliau lakukan. Lalu aku berdiri di sampingnya. Beliau kemudian meletakkan tangan kanannya di kepalaku seraya memegang telingaku dan menggeserku ke sebelah kanannya. Kemudian beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian witir.

Setelah itu beliau tidur berbaring hingga muadzin mendatanginya. Beliau lalu bangun dan shalat dua rakaat ringan. Kemudian beliau keluar untuk shalat Subuh."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Membaca Al-Qur'an setelah berhadats atau yang lainnya* (36))

Penjelasan

الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُوْرَةِ آلِ عِمْرَانَ : (sepuluh ayat terakhir surah Ali 'Imran) yang awalnya, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*" (Âli 'Imrân: 190) Hingga akhir surah.

اَلشَّنُّ : Geriba lapuk dari kulit, bentuk jamaknya شِنَانٌ.

يَفْتِلُهَا : Menggesernya untuk mengingatkan dari kelalaian terkait etika mengikuti imam, yaitu berdiri di sebelah kanan imam jika imam hanya seorang diri.

HADITS KE-439

٤٣٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يَعْنِيْ بِاللَّيْلِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٠ باب كيف كانت صلاة النبي صلى الله عليه وسلم وكم كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي من الليل)

Ibnu Abbas ra berkata, "Shalat Nabi ﷺ adalah 13 rakaat, yaitu shalat malamnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Bagaimana shalat Nabi ﷺ dan berapa rakaat biasa beliau melaksanakan shalat malam* (10))

HADITS KE-440

٤٤٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَهَجَّدَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ؛ اللّٰهُمَّ

لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٥ باب قول الله تعالى: يريدون أن يبدلوا كلام الله)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ apabila shalat Tahajud membaca: Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau cahaya langit dan bumi, bagi-Mu segala puji. Engkau adalah pemelihara langit dan bumi, dan bagi-Mu segala puji. Engkau adalah Pemilik langit dan bumi dan siapa saja yang menghuninya. Engkau adalah Benar, dan janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga-Mu benar, neraka-Mu benar, para nabi benar, dan kiamat benar.

Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku menyandarkan diri. Karena-Mu aku memusuhi, dan kepada-Mu aku meminta penghakiman, maka ampunilah aku atas apa yang telah aku perbuat dan apa yang belum aku lakukan, apa yang aku lakukan secara sembunyi-sembunyi dan apa yang aku lakukan secara terang-terangan. Engkau adalah Rabb-ku. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala, "Mereka hendak mengubah janji Allah."* (35))

-------------- **Penjelasan** --------------

نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ : Yang menerangi langit dan bumi.

قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ : Yang menjaga langit dan bumi.

أَنْتَ الْحَقُّ : Yang terbukti keberadaan-Nya.

وَعْدُكَ الْحَقُّ : Tidak terasuki pelanggaran janji.

وَقَوْلُكَ الْحَقُّ : Yang benar petunjuknya.

وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ : Melihat-Mu di akhirat tidak terhalangi apapun.

وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ : Masing-masing dari surga dan neraka benar adanya.

وَالسَّاعَةُ حَقٌّ : Terjadinya kiamat benar adanya.

لَكَ أَسْلَمْتُ : Aku tunduk pada perintah dan larangan-Mu.

وَبِكَ آمَنْتُ : Aku percaya kepada-Mu dan apa yang Engkau turunkan.

وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ : Aku serahkan urusanku kepada-Mu.

وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ : Aku kembali kepada-Mu.

SUNAH MEMANJANGKAN BACAAN DALAM SHALAT MALAM

HADITS KE-441

٤٤١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ؛ قِيْلَ لَهُ: وَمَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَذَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٩ باب طول القيام في صلاة الليل)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Aku pernah shalat (malam) bersama Nabi ﷺ pada malam hari. Beliau terus berdiri hingga terbetik perasaan yang jelek pada diriku." Ada yang bertanya kepadanya, "Apakah perasaan jelekmu itu?" Ia menjawab, "Aku ingin duduk dan meninggalkan Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Lamanya berdiri ketika shalat malam* (9))

TENTANG ORANG YANG TIDUR SAMPAI PAGI

HADITS KE-442

٤٤٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَهُ حَتَّى أَصْبَحَ، قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ: فِيْ أُذُنِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Ketika diceritakan kepada Nabi ﷺ tentang seseorang yang tidur sampai pagi, maka beliau bersabda: 'Orang itu telah dikencingi setan pada kedua telinganya', atau beliau bersabda, 'di telinganya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sifat iblis dan pasukannya* (11))

HADITS KE-443

٤٤٣- حَدِيْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ بِنْتَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةً، فَقَالَ: أَلَا تُصَلِّيَانِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا فَانْصَرَفَ حِيْنَ قُلْنَا ذَلِكَ، وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا ثُمَّ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُوَلٍّ يَضْرِبُ فَخِذَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا)

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٥ باب تحريض النبي صلى الله عليه وسلم على صلاة الليل والنوافل)

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ bahwa pada suatu malam Rasulullah ﷺ membangunkan dia dan Fathimah, putri Nabi ﷺ. Beliau bertanya, "Mengapa kalian berdua tidak shalat malam?"

Maka aku (Ali) jawab, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah, jika Dia hendak membangunkan kami, pasti Dia membangunkan kami."

Maka beliau ﷺ langsung pergi ketika kami mengatakan seperti itu dan tidak berkata sepatah kata pun. Kemudian aku mendengar ketika beliau pergi itu sambil memukul pahanya berkata, *"Memang manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Al-Kahfi: 54)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Anjuran Nabi ﷺ untuk shalat malam dan shalat-shalat sunnah lainnya* (5))

---------- **Penjelasan** ----------

فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا : Jika Ia berkehendak membangunkan kami, Ia pasti membangunkan kami.

وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا : Beliau tidak menjawab apapun kata-kataku.

مُوَلٍّ : Berpaling.

HADITS KE-444

٤٤٤- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ؛ يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ، عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ،

فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٢ باب عقد الشيطان على قافية الرأس إذا لم يصل بالليل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setan akan mengikat pangkal tengkuk salah satu dari kalian pada saat tidurnya dengan tiga buhul. Pada tiap buhul dia menepukkan, "Malam masih panjang, tidurlah." Apabila dia bangun dan berzikir kepada Allah, akan terlepas satu buhul. Dan apabila dia berwudhu, akan terlepas satu buhul lagi. Dan apabila dia berdiri shalat, akan lepas satu buhul yang terakhir. Di pagi harinya dia akan bersemangat (dalam ibadahnya) dan akan merasa gembira. Dan jika tidak, maka dia akan merasa lesu dan malas."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Ikatan tali setan yang berada di tengkuk leher apabila tidak shalat malam* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْقَافِيَةُ : Tengkuk, pendapat lain mengartikan; bagian belakang kepala, ada juga yang mengartikan; bagian tengah kepala.

يَعْقِدُ ثَلاَثَ عُقَدٍ : Maksudnya setan memperlama tidur seseorang, hingga seakan setan mengikat tiga ikatan kepadanya.

DISUNAHKAN SHALAT SUNAH DI RUMAH TAPI JUGA BOLEH DI MASJID

HADITS KE-445

٤٤٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِجْعَلُوْا فِيْ بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٢ باب كراهية الصلاة في المقابر)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jadikanlah sebagian shalat (sunah) kalian di rumah kalian, dan jangan kalian jadikan ia sebagai kuburan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Makruh shalat di kuburan* (52))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ صَلاَتِكُمْ : Shalat nafilah.

قُبُوْرًا : Seperti kuburan yang tidak dijadikan tempat shalat. Ini termasuk *tasybih* yang fasih dengan membuang huruf *tasybih* untuk melebih-lebihkan.

HADITS KE-446

٤٤٦- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٦ باب فضل ذكر الله عز وجل)

Abu Musa ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Permisalan orang yang berzikir kepada Rabbnya dan orang yang tidak berzikir

kepada Rabbnya adalah seperti orang hidup dan orang mati."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-Doa"* (80), Bab: *Keutamaan mengingat Allah* (66))

HADITS KE-447

٤٤٧- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ حُجْرَةً مِنْ حَصِيْرٍ فِيْ رَمَضَانَ، فَصَلَّى فِيْهَا لَيَالِيَ، فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا عَلِمَ بِهِمْ جَعَلَ يَقْعُدُ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: قَدْ عَرَفْتُ الَّذِيْ رَأَيْتُ مِنْ صَنِيْعِكُمْ، فَصَلُّوْا أَيُّهَا النَّاسُ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٨١ باب صلاة الليل)

Zaid bin Tsabit ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ membuat satu ruangan dari tikar (di masjid) pada bulan Ramadan, lalu ia shalat di dalamnya beberapa malam. Kemudian para shahabat mengikuti shalat beliau. Ketika mengetahui apa yang mereka lakukan, beliau duduk. Setelah itu beliau keluar seraya berkata kepada mereka: "Sungguh, aku telah mengetahui sebagaimana aku lihat apa yang kalian lakukan. Wahai manusia, shalatlah kalian di rumah-rumah kalian. Sesungguhnya shalat yang paling utama adalah shalatnya seseorang yang dikerjakan di rumahnya, kecuali shalat fardhu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Shalat Malam* (81))

ORANG YANG MENGANTUK KETIKA SHALAT SEHINGGA KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN ATAU ZIKIR HARUS TIDUR ATAU DUDUK DAHULU

HADITS KE-448

٤٤٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ؛ فَقَالَ: مَا هٰذَا الْحَبْلُ قَالُوْا: هٰذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، حُلُّوْهُ، لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٨ باب ما يكره من التشديد في العبادة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ masuk (masjid) dan mendapati tali yang diikatkan dua tiang. Kemudian beliau bertanya, 'Tali apa ini?' Orang-orang menjawab, 'Ini tali milik Zainab. Apabila ia shalat dengan berdiri lalu merasa letih, ia berpegangan pada tali tersebut.' Maka Nabi ﷺ bersabda, "Jangan begitu. Lepaslah tali itu! Hendaklah seseorang shalat pada saat giat. Tapi jika sudah letih, harus duduk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Makruh memberatkan diri (berlebih-lebihan) dalam ibadah* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

السَّارِيَتَيْنِ : Dua tiang yang sudah diketahui.

فَإِذَا فَتَرَتْ : Jika kau malas untuk berdiri.

لَا : Yaitu bukan dengan tali ini, atau jangan dipanjangkan, atau kalian jangan melakukannya.

لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ : Hendaklah seseorang di antara kalian shalat saat giat.

فَلْيَقْعُدْ : Meneruskan shalat dengan duduk.

HADITS KE-449

٤٤٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا اِمْرَأَةٌ، قَالَ: مَنْ هَذِهِ قَالَتْ: فُلاَنَةُ، تَذْكُرُ مِنْ صَلاَتِهَا، قَالَ: مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيْقُوْنَ، فَوَاللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣٢ باب أحب الدين إلى الله أدومه)

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ mendatanginya dan bersamanya ada seorang wanita.[3] Nabi ﷺ bertanya, "Siapa ini?"

Aisyah menjawab, "Fulanah," lalu ia ceritakan tentang shalatnya.

Maka Nabi ﷺ bersabda, "Hentikanlah! Hendaklah kalian melakukan apa yang kalian mampu. Demi Allah, Allah tidak akan bosan (memberi pahala) hingga kalian sendiri yang bosan (beramal). Dan (amalan) agama yang paling Dia cintai adalah yang senantiasa dikerjakan pelakunya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Pengamalan agama yang paling dicintai Allah adalah yang konsisten* (32))

Penjelasan

مَهْ : Kata untuk melarang yang artinya berhentilah. Nabi ﷺ melarang Aisyah r.a. memuji si wanita seperti yang ia sebut, atau Nabi ﷺ melarang memaksakan melakukan suatu pekerjaan yang tidak mampu dilakukan.

بِمَا تُطِيْقُوْنَ : Amalan yang mampu untuk kalian lakukan secara rutin.

فَوَاللَّهِ لاَ يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوْا : ini termasuk bab persamaan dan perpaduan, yaitu salah satu dari dua lafal memiliki kesamaan dengan pasangannya meski secara makna berbeda, اَلْمِلاَلُ adalah meninggalkan sesuatu karena merasa berat atau tidak suka setelah sebelumnya dilakukan dengan giat dan suka, ini termasuk salah satu sifat makhluk, bukan sifat Allah Ta'ala, sehingga sifat ini harus ditakwilkan. Para ulama *muhaqqiq* menjelaskan, kata ini disebut secara majaz, karena ketika Allah memutuskan pahala suatu amalan yang terputus karena rasa jemu, Allah menyebut hal tersebut dengan rasa jemu. Ini namanya menyebut sesuatu dengan menyebut kata penyebabnya. Atau, makna hadits ini demikian; Allah tidak memutus kelebihan amalan itu dari kalian hingga kalian merasa jemu memohon kepada-Nya.

وَكَانَ أَحَبَّ الدِّيْنِ إِلَيْهِ : Ketaatan yang paling disukai.

مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ : Yang rutin dilakukan seseorang, meski sedikit, karena dengan rutin melakukan amalan meski sedikit, ketaatan terus berlangsung, berbeda dengan amalan banyak namun berat. Amalan sedikit yang rutin dilakukan mungkin saja berkembang hingga berlipat kali mengalahkan amalan banyak namun terputus-putus.

HADITS KE-450

٤٥٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ

3 Konon wanita ini bernama Al-Haula' binti Tauyat (*Shahih Al-Bukhâri Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/24)

إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِيْ لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٣ باب الوضوء من النوم)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian mengantuk ketika shalat hendaklah ia tidur sampai hilang kantuknya. Karena jika seseorang shalat dalam keadaan mengantuk, ia tidak menyadari; mungkin ia bermaksud beristighfar tapi malah mencaci dirinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Berwudhu setelah bangun tidur* (53))

PERINTAH MEMPELAJARI DAN MENGHAFAL AL-QUR'AN AGAR TIDAK LUPA

HADITS KE-451

٤٥١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِئًا يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فِيْ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَرْحَمُهُ اللّٰهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِيْ كَذَا وَكَذَا، آيَةً أَسْقَطْتُهَا مِنْ سُوْرَةِ كَذَا وَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٢٧ باب من لم ير بأسا أن يقول سورة البقرة وسورة كذا وكذا)

Aisyah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mendengar seseorang membaca Al-Qur`an pada malam hari di dalam Masjid, maka beliau bersabda: 'Semoga Allah merahmatinya. Sungguh, ia telah mengingatkanku ayat ini dan ini yang telah aku gugurkan dari surat ini dan ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Pendapat yang mengatakan, "tidak apa-apa mengatakan surat Al-Baqarah, surat ini dan ini"* (27))

Penjelasan

أَسْقَطْتُهَا : karena lupa atau sengaja.

كَذَا وَكَذَا : Disebutkan dalam *Al-Qamus*, كذا adalah kiasan untuk sesuatu, kaf adalah huruf *tasybih*, dan ذا adalah kata tunjuk. Dijelaskan dalam *Al-Mughni*, kata ini disebut dalam tiga bentuk.

Pertama; kedua kata ini tetap disebut seperti aslinya, yaitu kaf *tasybih* dan ذا kata tunjuk, contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا فَاضِلًا وَرَأَيْتُ عَمْرًا كَذَا (aku melihat Zaid mulia, sementara aku melihat Umar demikian).

Kedua; satu kata yang tersusun dari dua kata kiasan tanpa menyebut bilangan, seperti disebutkan dalam sebuah hadits; dikatakan kepada seorang hamba pada hari kiamat; أَتَذْكُرُ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا (ingatkah kau pada hari ini dan itu?).

Ketiga; satu kata sebagai kiasan untuk bilangan. Contoh; كَذَا وَكَذَا دِرْهَمًا (sekian dan sekian dirham).

HADITS KE-452

٤٥٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٢٣ باب استذكار القرآن وتعاهده

رقم الجزء: ١ رقم الصفحة: ٢١٩)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur`an adalah seperti orang yang memiliki unta yang diikat; jika ia selalu menjaganya, maka dapat

memegangnya tapi jika ia melepaskannya, ia akan pergi (hilang)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Mengingat-ingat Al-Qur'an dan menjaganya* (23))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ : Diikat dengan *'iqal,* maksudnya tali yang diikatkan pada lutut unta.

إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا : Jika menjaga dan tidak meninggalkannya.

أَمْسَكَهَا : Terus memeganginya.

وَإِنْ أَطْلَقَهَا : Yaitu dari ikatannya.

ذَهَبَتْ : terlepas.

HADITS KE-453

٤٥٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ، بَلْ نُسِّيَ؛ وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٢٣ باب استذكار القرآن وتعاهده)

Abdullah bin Mas'ud menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seseorang mengatakan, 'Aku lupa ayat ini dan ini', akan tetapi katakanlah 'Aku telah dilupakan.' Ulang-ulanglah bacaan Al-Qur`an, sebab ia lebih cepat perginya dari dada seseorang daripada (hilangnya) unta."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Mengingat-ingat Al-Qur'an dan menjaganya* (23))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ : مَا di sini *nakirah* yang disifati, yang menjelaskan *fa'il* kata بِئْسَ , yaitu seburuk-buruk sesuatu.

أَنْ يَقُوْلَ : Inilah yang dikhususkan dengan celaan, yaitu seburuk-buruk sesuatu adalah yang ada pada seseorang.

كَيْتَ وَكَيْتَ : dua kata yang mengungkapkan banyak sekali rangkaian kata dan pembicaraan panjang. Sebab celaan kata-kata ini adalah adanya kesan tidak memperdulikan Al-Qur'an, karena lupa hanya terjadi ketika penjagaan ditinggalkan dan banyaknya kelalaian.

بَلْ نُسِّيَ : بَلْ adalah kata pengalihan dari topik pembahasan dengan mengaitkan lupa -yang disebabkan karena tidak adanya penjagaan- kepada diri sendiri, dialihkan kepada kata إنساء yang berarti lupa bukan karena perbuatan diri sendiri. Ketika lupa dinisbatkan kepada diri sendiri, ini mengesankan bahwa dialah yang melakukan tindakan tersebut. Untuk itu, yang seharusnya diucapkan adalah, "Saya dibuat lupa," seraya menjelaskan bahwa yang bersangkutan adalah obyek, bukan pelaku. Artinya, Allah-lah yang membuat saya lupa. Segala perbuatan dikaitkan kepada Penciptanya, karena hal itu mengandung pengakuan akan ubudiyah dan penyerahan diri kepada kuasa rububiyah.

وَاسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ : sin di sini untuk makna dilebih-lebihkan, artinya mintalah dirimu untuk mengingat dan selalu membaca Al-Qur'an. Huruf wawu dalam sabda; وَاسْتَذْكِرُوا seperti dijelaskan dalam *Syarhul Misykât* adalah kata penghubung dari sisi makna kata-kata, "Seburuk-buruk sesuatu yang ada pada seseorang di antara kalian," artinya janganlah kalian lalai untuk menjaga dan mengingat Al-Qur'an.

فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا : Lebih mudah terlepas.

مِنَ النَّعَمِ : yaitu unta, kata ini tidak ada bentuk tunggalnya, karena unta selalu ingin terlepas dari apapun tali yang mengikatnya, untuk itu ketika si pemilik tidak menjaga ikatan unta, si unta pasti terlepas, demikian halnya dengan penghafal Al-Qur'an ketika tidak menjaga Al-Qur'an, Al-Qur'an akan terlepas, bahkan lebih mudah terlepas.

HADITS KE-454

٤٥٤- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الْإِبِلِ فِيْ عُقُلِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٢٣ باب استذكار القرآن وتعاهده)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jagalah Al-Qur`an, demi Zat yang jiwaku di Tangan-Nya, sungguh ia lebih cepat hilang daripada unta yang terikat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Mengingat-ingat Al-Qur'an dan menjaganya* (23))

Penjelasan

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ : Perbaruilah ikatan dengan Al-Qur'an dengan selalu membacanya.

فِيْ عُقُلِهَا : jamak عِقَالٌ , seperti كِتَابٌ jamaknya كُتُبٌ , عَقَلْتُ الْبَعِيْرَ أَعْقَلَهُ عُقْلاً artinya kedua kaki belakang didekatkan dengan kedua kaki depan lalu semuanya diikat tepat di tengah kaki bagian depan, tali ini disebut عِقَالٌ .

SUNAH MEMPERBAGUS SUARA DALAM MEMBACA AL-QUR'AN

HADITS KE-455

٤٥٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يُرِيْدُ يَجْهَرُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ١٩ باب من لم يتغن بالقرآن)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah tidak pernah mengizinkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan kepada Nabi untuk melagukan Al-Qur'an.'" Maksudnya membaca dengan suara keras.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Barang siapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an* (19))

Penjelasan

لَمْ يَأْذَنِ اللهُ : Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu. مَا أَذِنَ : Seperti yang Ia dengar.

يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ : Membaca Al-Qur'an dengan suara bagus, atau membacanya dengan lantunan.

HADITS KE-456

٤٥٦- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: يَا أَبَا مُوْسَى لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٣١ باب حسن الصوت بالقراءة)

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda kepadanya:

"Wahai Abu Musa, sesungguhnya kamu telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Memperbagus suara ketika membaca Al-Qur'an* (31))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ : yaitu dalam indahnya suara seperti bacaan Dawud, karena tidak ada penjelasan yang menyebutkan bahwa di antara keluarga Dawud, tak seorang pun diberi suara merdu seperti yang diberikan kepada Dawud.

اَلْمَزَامِيرُ jamak مِزْمَارٌ yaitu sebuah alat musik terkenal (seruling), nama alat musik ini disebut suara karena adanya kesamaan di antara keduanya.

NABI ﷺ MEMBACA SURAT AL-FATH PADA FATHU MEKAH

HADITS KE-457

٤٥٧- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ، يُرَجِّعُ، قَالَ: لَوْلَا أَنْ يَجْتَمِعَ النَّاسُ حَوْلِي لَرَجَّعْتُ كَمَا رَجَّعَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٤٨ باب أين ركز النبي صلى الله عليه وسلم الراية يوم الفتح)

Abdullah bin Mughafal ﷺ berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada Fathu Mekah di atas kendaraannya membaca surat Al-Fath dan beliau mengulang-ulang."

Berkatalah (Mu'awiyah), "Kalau tidak khawatir orang-orang akan berkumpul di sekitarku, niscaya aku mengulang-ulang sebagaimana beliau mengulang-ulangnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Di manakah pengibaran bendera Nabi ﷺ ketika penaklukan kota Mekah* (47))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُرَجِّعُ : اَلتَّرْجِيعُ adalah pengulangan bacaan, pendapat lain mengartikan; kesamaan pada jenis-jenis gerakan suara. Abdullah bin Mughaffal menuturkan, *tarji'* Nabi ﷺ adalah dengan memanjangkan bacaan, seperti آ آ آ , dan ini hanya beliau lakukan pada saat penaklukan Makkah, karena beliau saat itu menunggangi unta, sehingga unta menggerak-gerakkan beliau, sehingga suara beliau menggema.

TURUNNYA KETENANGAN KARENA MEMBACA AL-QUR'AN

HADITS KE-458

٤٥٨- حَدِيثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَرَأَ رَجُلٌ الْكَهْفَ، وَفِي الدَّارِ الدَّابَّةُ، فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ، فَسَلَّمَ، فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ غَشِيَتْهُ؛ فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ اقْرَأْ فُلَانُ فَإِنَّهَا السَّكِينَةُ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Diriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib ﷺ: Ada seseorang yang membaca surat Al-Kahfi di dekat kandang hewan ternak, tiba-tiba hewan itu lari. Ia selamat. Ternyata kabut

atau awan telah menyelimutinya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda: "Bacalah terus, wahai fulan, karena (kabut atau awan) itu adalah *sakinah* yang turun karena Al-Qur'an atau diturunkan karena Al-Qur'an (dibaca)".

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَسَلَّمَ : Mendoakan selamat, seperti bacaan; اللَّهُمَّ سَلِّمْ (Ya Allah! selamatkanlah), atau menyerahkan urusan kepada Allah Ta'ala dan menerima putusan-Nya dengan rela hati, atau mengucapkan; سَلاَمٌ عَلَيْكَ .

اِقْرَأْ فُلاَنُ : Artinya, sepatutnya kau terus membaca Al-Qur'an agar kau meraih keuntungan kala para malaikat turun, dan terus memperbanyak membaca Al-Qur'an yang merupakan sebab ketenangan tetap bertahan.

فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ : menurut makna terbaik, *sakinah* adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalamnya terdapat ketenangan, rahmat, dan para malaikat.

HADITS KE-459

٤٥٩- حَدِيثُ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، وَفَرَسُهُ مَرْبُوْطَةٌ عِنْدَهُ، إِذْ جَالَتِ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ فَسَكَتَتْ، فَقَرَأَ فَجَالَتِ الْفَرَسُ، فَسَكَتَ وَسَكَتَتِ الْفَرَسُ، ثُمَّ قَرَأَ فَجَالَتِ الْفَرَسُ، فَانْصَرَفَ وَكَانَ ابْنُهُ يَحْيَى قَرِيبًا مِنْهَا، فَأَشْفَقَ أَنْ تُصِيبَهُ، فَلَمَّا اجْتَرَّهُ، رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَا يَرَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ حَدَّثَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اِقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ اِقْرَأْ يَا ابْنَ حُضَيْرٍ قَالَ فَأَشْفَقْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ تَطَأَ يَحْيَى، وَكَانَ مِنْهَا قَرِيْبًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَانْصَرَفْتُ إِلَيْهِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا مِثْلُ الظُّلَّةِ فِيهَا أَمْثَالُ الْمَصَابِيحِ، فَخَرَجْتُ حَتَّى لاَ أَرَاهَا قَالَ: وَتَدْرِيْ مَا ذَاكَ قَالَ: لاَ؛ قَالَ: تِلْكَ الْمَلاَئِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا، لاَ تَتَوَارَى مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ١٥ باب نزول السكينة والملائكة عند قراءة القرآن)

Diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair ﷺ, "Pada suatu malam ketika ia sedang membaca surat Al-Baqarah dan kudanya terikat tidak jauh darinya. Tiba-tiba kuda itu ketakutan. Lalu ia diam maka diamlah kuda itu. Kemudian ia membaca lalu kudanya ketakutan. Lalu ia diam maka diamlah kudanya. Kemudian ia membaca lagi maka kudanya ketakutan lagi. Lalu ia bangun sebab putranya yang bernama Yahya tidur tidak jauh dari tempat itu. Ia khawatir kalau kuda itu akan menginjak putranya.

Ketika menarik kudanya itu, ia melihat ke atas langit tapi ia tidak bisa melihat.

Kemudian pagi harinya, ia langsung menceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

'Bacalah, wahai putra Hudhair! Bacalah, wahai putra Hudhair!'

Hudhair berkata, "Wahai Rasulullah, aku khawatir kuda itu menginjak Yahya yang tidak jauh dari situ. Ketika aku mengangkat kepala mendekatinya. Maka ketika aku mengangkat kepala melihat ke langit, terlihat olehku sesuatu seperti payung yang di dalamnya ada seperti lampu-lampu. Maka aku keluar sehingga tidak dapat melihat langit."

Nabi ﷺ bersabda, "Itu adalah malaikat yang mendekati suaramu. Andai engkau membaca terus hingga pagi niscaya orang-orang akan dapat melihat itu dan tidak tertutup dari mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Turunnya rasa tenang dan para malaikat ketika membaca Al-Qur'an* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

جَالَتِ الْفَرَسُ : Kuda bergerak-gerak tak terkendali.

فَلَمَّا اجْتَرَّهُ : Yaitu Usaid menarik anaknya, Yahya, dari tempat dimana ia berada agar tidak terkena kaki kuda. "Bacalah wahai Ibnu Hudhair!" maksudnya bukan perintah untuk membaca saat beliau menyampaikan kata-kata ini, tapi artinya adalah selayaknya kau terus membaca agar kau meraih keuntungan kala para malaikat turun, dan terus memperbanyak membaca Al-Qur'an yang merupakan sebab ketenangan tetap bertahan.

فَأَشْفَقْتُ : Aku takut.

الظُّلَّةُ : Awan yang di dalamnya ada para malaikat bersamaan dengan ketenangan, karena awan ini selalu turun bersama para malaikat.

لاَ تَتَوَارَى : Tidak tertutup.

KEUTAMAAN PENGHAFAL AL-QUR'AN

HADITS KE-460

٤٦٠- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ؛ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لاَ رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ؛ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ، رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ؛ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٣٠ باب ذكر الطعام)

Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaan seorang mukmin yang suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah; aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma; tidak beraroma namun rasanya manis.

Perumpamaan seorang munafik yang suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raihanah; aromanya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak suka membaca Al-Qur'an adalah seperti buah handhalah; tidak beraroma dan rasanya pahit.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Penjelasan tentang makanan* (30))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الأُتْرُجَّةُ : Buah apa saja yang rasa dan baunya enak dan warnanya indah, mirip semangka.

HADITS KE-461

٤٦١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِيْ يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيْدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٨٠ سورة عبس)

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur`an dan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para malaikat mulia. Sedangkan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur`an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka ia mendapat dua pahala.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Bab: *Surat 'Abasa* (80))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ : Jamak سَافِرٌ seperti كَاتِبٌ jamaknya كَتَبَةٌ , mereka adalah para utusan, karena mereka datang kepada manusia dengan membawa risalah-risalah Allah.

SUNAH BELAJAR AL-QUR'AN KEPADA ORANG YANG PANDAI DAN MULIA

HADITS KE-462

٤٦٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيٍّ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ (لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا) قَالَ: وَسَمَّانِيْ قَالَ: نَعَمْ فَبَكَى

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٦ باب مناقب أبي بن كعب رضى الله عنه)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab:

"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu: *Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agamanya) ...."*(Al-Bayinah)

Ubay bertanya, "Dia menyebut namaku?"

Beliau menjawab, "Ya." Maka menangislah ia.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-akhlak terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak terpuji Ubai bin Ka'ab Radhiyallahu 'Anhu* (16))

KEUTAMAAN MENDENGARKAN, MENANGIS, DAN MENTADABURI AL-QUR'AN

HADITS KE-463

٤٦٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ عَلَيَّ قَالَ: قُلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ قَالَ: إِنِّيْ أَشْتَهِيْ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ قَالَ: فَقَرَأْتُ النِّسَاءَ، حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيْدًا) قَالَ لِيْ: كُفَّ أَوْ أَمْسِكْ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَذْرِفَانِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٣٥ باب البكاء عند قراءة القرآن)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacakanlah Al-Qur`an untukku!'"

Aku pun bertanya, "Aku membacakannya untuk Anda, padahal kepada Andalah ia diturunkan?"

Beliau bersabda, "Sungguh, aku ingin mendengarnya dari orang lain."

Ibnu Mas'ud berkata, "Akhirnya aku membacakan surat An-Nisa` dan ketika sampai pada ayat: *Dan bagaimanakah sekiranya Kami mendatangkan manusia dari seluruh umat dengan seorang saksi, lalu kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka.* Maka beliau berkata padaku,

'Cukup!' atau 'Berhentilah.' Lalu aku melihat kedua mata beliau meneteskan air mata."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Menangis ketika membaca Al-Qur'an* (35))

---------------- **Penjelasan** ----------------

ذَرَفَتِ الْعَيْنُ : تَذْرِفَانِ artinya air mata mengalir, mengikuti pola kata ضَرَبَ يَضْرِبُ.

HADITS KE-464

٤٦٤- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: كُنَّا بِحِمْصَ، فَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ سُوْرَةَ يُوْسُفَ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا هَكَذَا أُنْزِلَتْ، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَحْسَنْتَ وَوَجَدَ مِنْهُ رِيحَ الْخَمْرِ، فَقَالَ: أَتَجْمَعُ أَنْ تُكَذِّبَ بِكِتَابِ اللهِ وَتَشْرَبَ الْخَمْرَ فَضَرَبَهُ الْحَدَّ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٨ باب القرّاء من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم)

Hadits Ibnu Mas'ud. Alqamah menceritakan: Ketika kami di Himsh, Ibnu Mas'ud membaca surat Yusuf. Kemudian seorang laki-laki berkata, "Tidak seperti ini ia diturunkan."

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku telah membacanya di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Bagus.'"

Dan ternyata Ibnu Mas'ud mendapati bau khamer dari mulut laki-laki itu. Maka ia berkata, "Apakah kamu menggabung antara dusta pada Kitabullah dan meminum khamer?" Lalu ia menegakkan hukuman *had* padanya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Para penghafal Al-Qur'an dari kalangan shahabat Nabi* (8))

KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH* DAN AKHIR SURAT AL-BAQARAH SERTA ANJURAN MEMBACA DUA AYAT TERAKHIR DARI AL-BAQARAH

HADITS KE-465

٤٦٥- حَدِيْثُ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي ١٢ باب حدثني خليفة)

Abu Mas'ud Al-Badri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, barang siapa membacanya pada malam hari maka keduanya telah mecukupinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Telah bercerita kepada kami Khalifah* (12))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كَفَتَاهُ : Keduanya sudah mencukupi untuk qiyamullail atau membaca Al-Qur'an secara mutlak, atau menjaga dari setan dan kejahatannya, atau keduanya melindungi seseorang dari kejahatan manusia dan jin.

HADITS KE-466

٤٦٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ:

* Meskipun dalam bab ini menyebutkan keutamaan surat Al-Fatihah, namun dalam kitab aslinya juga tidak disebutkan haditsnya—edt.

رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٤٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم رجل آتاه الله القرآن فهو يقوم به)

Ibnu Umar ra meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal; seorang laki-laki yang Allah beri Al-Qur'an dan membacanya sepanjang malam dan siang, dan seorang laki-laki yang Allah beri harta dan membelanjakannya (di jalan Allah) sepanjang malam dan sepanjang siang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (9), Bab: *Sabda Nabi ﷺ "Seorang hamba yang telah Allah berikan Al-Qur'an kepadanya dan ia mengerjakan apa yang ada di dalamnya."* (45))

-------------- **Penjelasan** --------------

آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ : Pada saat siang dan malam, bentuk kata tunggalnya اَلْآنَاءُ seperti kata مَعًى dan اَلْأَمْعَاءُ, pendapat lain menyatakan; bentuk kata tunggalnya adalah إِنًى dan إِنْوٌ , ada yang menyatakan; مَضَى مِنَ اللَّيْلِ إِنْوَانٌ وَإِنْيَانٌ artinya dua saat berlalu dari malam hari.

HADITS KE-467

٤٦٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِيْ اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِيْ الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِيْ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ١٥ باب الاغتباط في العلم والحكمة)

Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak boleh iri kecuali terhadap dua hal; orang yang Allah beri harta lalu ia mempergunakannya di jalan kebenaran dan orang yang Allah beri hikmah lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Tekun dalam mencari ilmu dan hikmah* (15))

-------------- **Penjelasan** --------------

هَلَكَتُهُ : Menghabiskannya secara keseluruhan.

AL-QUR'AN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF; KETERANGAN DAN MAKNANYA

HADITS KE-468

٤٦٨- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَؤُهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِيْهَا، وَكِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمْهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ إِنِّيْ سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتَنِيْهَا؛ فَقَالَ لِيْ: أَرْسِلْهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ فَقَرَأَ، قَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ لِيْ: اقْرَأْ فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ، إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٤٤ كتاب الخصومات: ٤ باب الخصوم بعضهم في بعض)

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqan dengan cara berbeda dari yang aku baca sebagaimana Rasulullah ﷺ membacakannya kepadaku. Hampir saja aku mau bertindak terhadapnya namun aku biarkan sejenak hingga ia selesai membaca. Setelah itu aku ikat dia dengan kainku lalu aku giring ia menghadap Rasulullah ﷺ. Aku sampaikan kepada beliau, 'Aku mendengar ia membaca Al-Qur'an tidak sama dengan aku, sebagaimana Anda membacakannya kepadaku.'

Maka beliau berkata kepadaku, 'Bawalah ia kemari.' Kemudian beliau berkata kepadanya, 'Bacalah.' Maka ia membaca. Beliau ﷺ kemudian bersabda, 'Begitulah memang yang diturunkan.'

Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Bacalah!' Maka aku membaca. Beliau ﷺ bersabda, 'Begitulah memang yang diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian mana yang mudah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persengketaan"* (44), Bab: Persengketaan antar sesama (4))

Penjelasan

كِدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ : Aku hampir saja memusuhi dan memperlihatkan amarah kepadanya.

ثُمَّ لَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ : Aku meletakkan surban di lehernya dan menariknya agar tidak lari.

عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ : Tujuh sisi perbedaan. Pertama; mungkin perbedaan harakat-harakat tanpa merubah makna dan bentuk kata-kata. Kedua; mungkin perubahan makna saja. Ketiga; mungkin perbedaan huruf-huruf karena perbedaan makna, bukan perbedaan bentuk kata. Keempat; mungkin kebalikannya. Kelima; mungkin perubahan kata dan makna. Keenam; perbedaan dalam mendahulukan dan mengakhirkan. Ketujuh; perbedaan dalam penambahan dan pengurangan. (Baca; *Fathul Bâry*, 66, kitab; keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, 5, bab: Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Ibnu Hajar menjelaskan makna tujuh huruf ini secara panjang lebar, dan memberikan penjelasan-penjelasan yang mungkin tidak Anda temukan dalam kitab lain).

HADITS KE-469

٤٦٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf (dialek) dan aku terus saja meminta tambahan hingga akhirnya berhenti sampai pada tujuh huruf (dialek)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Penjelasan tentang malaikat* (6))

TARTIL DALAM MEMBACA AL-QUR'AN DAN TIDAK TERGESA-GESA; BOLEH MEMBACA DUA SURAT DALAM SATU RAKAAT

HADITS KE-470

٤٧٠- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ مَسْعُوْدٍ، فَقَالَ قَرَأْتُ الْمُفَصَّلَ اللَّيْلَةَ فِي رَكْعَةٍ، فَقَالَ: هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ

لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِيْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ فَذَكَرَ عِشْرِيْنَ سُوْرَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ، سُوْرَتَيْنِ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٠٦ باب الجمع بين السورتين في الركعة)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ oleh Abu Wa'il, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ud lalu berkata, 'Tadi malam aku membaca surat-surat Al-Musfashal dalam satu rakaat."

Ibnu Mas'ud berkata, "Hah! (cepat sekali kamu dalam membaca), ini seperti membaca syair! Sungguh aku mengetahui rangkaian surat yang Nabi ﷺ baca."

Ibnu Mas'ud kemudian menyebutkan 20 surah dari Al-Mufashshal, dua surat dalam setiap rakaat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Membaca dua surat dalam satu rakaat* (106))

Penjelasan

اَلْمُفَصَّل : Ibnu Abbas menjelaskan, *mufashshal* adalah *muhkam*, yaitu dimulai dari awal surah Al-Fath hingga akhir surah Al-Qur'an, disebut *mufashshal* karena banyaknya jeda basmalah dan lainnya, هَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ : yaitu dia membaca Al-Qur'an dengan cepat seperti membaca syair, karena seperti itulah kebiasaan mereka saat membaca syair.

النَّظَائِرَ : Surah-surah yang serupa secara makna, seperti nasehat, hukum, kisah, atau serupa dalam bilangan ayat.

يَقْرُنُ بَيْنَهُنَّ : Menyatukan di antaranya, lalu menyebut duapuluh surah di antara surah-surah *mufashshal*.

سُوْرَتَيْنِ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ : Surah Ar-Rahmân dan An-Najm dalam satu rakaat, Al-Qamar dan Al-Hâqqah dalam satu rakaat, Adz-Dzâriyât dan Ath-Thûr dalam satu rakaat, Al-Wâqi'ah dan Nûn dalam satu rakaat, Al-Ma'ârij dan An-Nâzi'ât dalam satu rakaat, Al-Muthaffifîn dan 'Abasa dalam satu rakaat, Al-Muddatstsir dan Al-Muzzammil dalam satu rakaat, Al-Insân dan Al-Qiyâmah dalam satu rakaat, An-Naba` dan Al-Mursalât dalam satu rakaat, At-Takwir dan Ad-Dukhân dalam satu rakaat.

TERKAIT BACAAN

HADITS KE-471

٤٧١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ: فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٤ سورة اقتربت الساعة: ٢ باب تجرى بأعيننا)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca ayat: *Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.* (Al-Qamar: 15)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Qamar (54)*, Bab: *Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami* (2))

HADITS KE-472

٤٧٢- حَدِيْثُ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللهِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَقْرَأُ قِرَاءَةَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كُلُّنَا؛ قَالَ: فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ فَأَشَارُوْا إِلَى عَلْقَمَةَ؛ قَالَ: كَيْفَ سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى قَالَ عَلْقَمَةُ: وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى؛ قَالَ: أَشْهَدُ أَنِّيْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى

وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣٠ باب الصلاة بعد الفجر حتى ترتفع الشمس)

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab ﷺ, Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang yang diridai bersaksi kepadaku dan di antara mereka yang paling aku ridai adalah Umar, (mereka semua mengatakan) bahwa Nabi ﷺ melarang shalat setelah Shubuh hingga matahari terbit, dan setelah Ashar sampai matahari terbenam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Shalat setelah Shubuh hingga matahari muncul* (30))

HADITS KE-474

٤٧٤- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيْبَ الشَّمْسُ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣١ باب لا يتحرى الصلاة قبل غروب الشمس)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak ada shalat setelah Shubuh hingga matahari tinggi dan tidak ada shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Tidak boleh melaksanakan shalat sebelum matahari terbenam* (31))

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ هَكَذَا، وَهَؤُلاَءِ يُرِيْدُوْنِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ (وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى)، وَاللهِ لاَ أُتَابِعُهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٩٢ سورة والليل: ٧ باب وما خلق الذكر والأنثى)

Hadits Abu Darda'. Ibrahim menceritakan bahwa para shahabat Abdullah datang menemui Abu Darda`. Ia mencari mereka dan akhirnya menemukan mereka. Maka Abu Darda` bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang bisa membaca dengan bacaan Abdullah?" Salah seorang menjawab, "Kami semua bisa membaca dengan bacaan Abdullah." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa di antara kalian yang paling baik bacaannya?" Maka mereka pun menunjuk Alqamah. Abu Darda` pun bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu mendengarnya membaca ayat: *Wal-laili idzâ yaghsyâ?"*

Alqamah menjawab, *"Wadz-dzakari wal-untsâ."*

Abu Darda` berkata, "Demi Allah, aku telah mendengar Nabi ﷺ membacanya seperti ini. Akan tetapi mereka itu, menginginkan agar aku membacanya: *'Wa mâ khalaqadz-dzakara wal-untsâ*. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Lail (92)*, Bab: *Dan penciptaan laki-laki dan perempuan* (7))

WAKTU-WAKTU LARANGAN SHALAT

HADITS KE-473

٤٧٣- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: شَهِدَ عِنْدِيْ رِجَالٌ مَرْضِيُّوْنَ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِيْ عُمَرُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

HADITS KE-475

٤٧٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحَرَّوْا بِصَلاَتِكُمْ طُلُوْعَ الشَّمْسِ وَلاَ غُرُوْبَهَا

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣٠ باب الصلاة بعد الفجر حتى ترتفع الشمس)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian mengerjakan shalat ketika matahari sedang terbit dan juga ketika terbenamnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Shalat setelah Shubuh hingga matahari muncul* (30))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لاَ تَحَرَّوْا : Salah satu ta'-nya dibuang untuk meringankan, artinya janganlah kalian menyengaja.

HADITS KE-476

٤٧٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَبْرُزَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلاَةَ حَتَّى تَغِيْبَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jika alis (bagian lingkar luar) matahari mulai terbit janganlah kalian shalat hingga terang (selesai masa terbitnya), dan jika alis matahari mulai terbenam janganlah kalian shalat hingga benar-benar telah terbenam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sifat iblis dan bala tentaranya* (11))

---------------- **Penjelasan** ----------------

حَاجِبُ الشَّمْسِ : Bagian atas bulatan matahari.

تَبْرُزَ : Tampak.

SHALAT DUA RAKAAT YANG DIKERJAKAN NABI ﷺ SETELAH ASHAR

HADITS KE-477

٤٧٧- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا عَنْ كُرَيْبٍ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ، وَعَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ أَزْهَرَ أَرْسَلُوْهُ إِلَى عَائِشَةَ، فَقَالُوْا: اِقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ مِنَّا جَمِيْعًا، وَسَلْهَا عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ صَلاَةِ الْعَصْرِ، وَقُلْ لَهَا: إِنَّا أُخْبِرْنَا أَنَّكِ تُصَلِّيْنَهُمَا، وَقَدْ بَلَغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُمَا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَكُنْتُ أَضْرِبُ النَّاسَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْهُمَا قَالَ كُرَيْبٌ: فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ، فَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُوْنِي؛ فَقَالَتْ: سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِمْ فَأَخْبَرْتُهُمْ بِقَوْلِهَا، فَرَدُّوْنِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُوْنِي بِهِ إِلَى عَائِشَةَ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهَا ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيْهِمَا حِيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيَّ وَعِنْدِيْ نِسْوَةٌ مِنْ بَنِيْ حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْجَارِيَةَ، فَقُلْتُ قُوْمِيْ بِجَنْبِهِ، قُوْلِيْ لَهُ: تَقُوْلُ لَكَ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ سَمِعْتُكَ تَنْهَى عَنْ

هَاتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي عَنْهُ فَفَعَلَتِ الْجَارِيَةُ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخَرَتْ عَنْهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ سَأَلْتِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَإِنَّهُ أَتَانِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ فَشَغَلُوْنِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَهُمَا هَاتَانِ

(أخرجه البخاري في: ٢٢ كتاب السهو: ٨ باب إذا كُلِّم وهو يصلي فأشار بيده واستمع)

Hadits Ummu Salamah ﵂. Diriwayatkan dari Kuraib bahwa Ibnu Abbas dan Al-Mismar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Azhar ﷺ mengutusnya (Kuraib) untuk menemui Aisyah ﵂. Mereka berpesan, "Sampaikan kepadanya salam dari kami semua. Tanyakan kepadanya tentang dua rakaat setelah shalat Ashar. Katakan kepadanya bahwa kami mendapat kabar bahwa Anda mengerjakan shalat tersebut padahal telah sampai berita kepada kami dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang mengerjakannya."

Ibnu Abbas berkata, "Bahkan aku dan Umar bin Khatthab pernah memukul orang karena ia mengerjakan itu."

Kuraib berkata, "Maka aku menemui Aisyah ﵂ lalu kusampaikan kepadanya semua pesan, mengapa mereka mengutusku. Maka ia (Aisyah) menjawab, 'Tanyakan saja kepada Ummu Salamah.'

Lalu aku menemui mereka yang mengutusku dan aku sampaikan perkataan Aisyah. Lantas mereka memerintahkanku menemui Ummu Salamah dengan pesan yang sama seperti ketika mereka mengutusku menemui Aisyah. Maka Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ pernah melarang mengerjakannya, namun di kemudian hari aku melihat beliau mengerjakannya setelah shalat Ashar. Setelah itu beliau menemuiku yang ketika itu ada beberapa wanita dari suku Bani Haram dari kalangan Kaum Anshar bersamaku. Maka aku utus seorang sahaya wanita dan aku berkata kepadanya, 'Pergilah menemui beliau (Rasulullah ﷺ) dan sampaikan kepadanya bahwa Ummu Salamah bertanya: Wahai Rasulullah ﷺ, aku mendengar Anda pernah melarang shalat dua rakaat setelah Ashar, namun aku juga melihat Anda mengerjakannya. Jika beliau memberi isyarat dengan tangannya maka tunggulah.'

Maka sahaya tersebut melaksanakannya dan ternyata beliau memberi isyarat dengan tangannya. Maka sahaya ini menunggu beliau. Setelah selesai beliau bersabda: 'Wahai binti Abu Umayyah, kamu bertanya tentang dua rakaat setelah Ashar. Sungguh aku kedatangan rambongan orang dari suku Abdul Qais yang menyebabkanku terhalang dari mengerjakan dua rakaat setelah Zhuhur. Maka itulah yang aku kerjakan (setelah Ashar).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sujud Sahwi"* (22), Bab: *Apabila orang yang sedang diajak bicara maka ia memberi isyarat dengan tangannya dan mendengarkannya* (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَنْهَى عَنْهَا : Yaitu shalat.

ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيهِمَا : Dua rakaat.

يَا بِنْتَ أَبِي أُمَيَّةَ : Dia adalah anak Ummu Salamah, namanya Suhail atau Hudzaifah bin Mughirah Al-Makhzumi.

HADITS KE-478

٤٧٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: رَكْعَتَانِ لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَعُهُمَا

سِرًّا وَلاَ عَلاَنِيَةً؛ رَكْعَتَانِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَرَكْعَتَانِ بَعْدَ الْعَصْرِ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٣٣ باب ما يصلي بعد العصر من الفوائت ونحوها)

Aisyah ﷺ berkata, "Dua rakaat yang tidak pernah Rasulullah ﷺ tinggalkan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan adalah dua rakaat sebelum Shubuh dan dua rakaat setelah Ashar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Menyegerakan shalat yang tertinggal dan yang lainnya setelah asar* (33))

SUNAH SHALAT DUA RAKAAT SEBELUM MAGHRIB

HADITS KE-479

٤٧٩- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ، قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُوْنَ السَّوَارِيَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّوْنَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٤ باب كم بين الأذان والإقامة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Jika muadzin sudah mengumandangkan azan (Maghrib), maka para shahabat Nabi ﷺ berebut mendekati tiang-tiang (untuk shalat sunah) sampai Nabi ﷺ keluar, sementara mereka tetap dalam keadaan menunaikan shalat sunah dua rakaat sebelum Maghrib. Dan di antara azan dan iqamat Maghrib sebentar sekali jedanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Berapa jeda antara azan dan iqamat* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَبْتَدِرُوْنَ السَّوَارِيَ : Mereka bersegera dan berlomba mendekati tiang-tiang untuk dijadikan pembatas shalat yang menghalangi dari orang-orang yang melintas di hadapan mereka, karena mereka shalat sendiri-sendiri.

ANTARA AZAN DAN IQAMAH SELALU ADA SHALATNYA

HADITS KE-480

٤٨٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦ باب بين كل أذانين صلاة لمن شاء)

Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Antara azan dan iqamah ada shalatnya. Antara azan dan iqamat ada shalatnya.' Pada ucapan yang ketiga, beliau menambahkan, 'Bagi yang mau.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Di antara setiap dua azan boleh mengerjakan shalat bagi siapa yang menghendaki* (16))

SHALAT KHAUF

HADITS KE-481

٤٨١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِإِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَالطَّائِفَةُ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةَ الْعَدُوِّ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا، فَقَامُوْا فِيْ مَقَامِ أَصْحَابِهِمْ، فَجَاءَ أُوْلآئِكَ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً، ثُمَّ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ قَامَ هَؤُلَاءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ، وَقَامَ هَؤُلَاءِ فَقَضَوْا رَكْعَتَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣١ باب غزوة ذات الرقاع)

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat bersama salah satu kelompok, sementara kelompok yang lain (berjaga-jaga) menghadapi musuh. Kemudian kelompok yang shalat bersama beliau beranjak dan menempati posisi kelompok yang semula menghadap musuh. Lalu kelompok yang semula berjaga-jaga (menghadapi musuh) datang, kemudian beliau shalat bersama mereka satu rakaat lalu salam. Selanjutnya satu kelompok menyelesaikan rakaat mereka begitu juga kelompok yang satu lagi menyelesaikan rakaat mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Pertempuran Dzatur Riqa'* (31))

HADITS KE-482

٤٨٢- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، قَالَ: يَقُومُ الْإِمَامُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، وَطَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ مِنْ قِبَلِ الْعَدُوِّ، وُجُوهُهُمْ إِلَى الْعَدُوِّ، فَيُصَلِّي بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ يَقُومُونَ فَيَرْكَعُونَ لِأَنْفُسِهِمْ رَكْعَةً، وَيَسْجُدُونَ سَجْدَتَيْنِ فِيْ مَكَانِهِمْ، ثُمَّ يَذْهَبُ هؤُلَاءِ إِلَى مَقَامِ أُولآئِكَ فَيَرْكَعُ بِهِمْ رَكْعَةً، فَلَهُ ثِنْتَانِ، ثُمَّ يَرْكَعُونَ وَيَسْجُدُوْنَ سَجْدَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣١ باب غزوة ذات الرقاع)

Sahal bin Abu Hatsmah berkata, "(Dalam shalat khauf) imam dan satu kelompok yang bersamanya berdiri menghadap kiblat, dan sekelompok lainnya menghadap ke arah musuh. Lalu imam shalat bersama kelompok orang yang bersamanya (kelompok pertama) satu rakaat, setelah itu mereka berdiri dan rukuk untuk diri mereka masing-masing satu kali rukuk dan dua kali sujud di tempatnya.

Kemudian kelompok yang (kedua) pergi menempati kelompok (pertama). Selanjutnya mereka (kelompok kadua) shalat satu rakaat bersama imam. Dengan demikian imam telah mengerjakan dua rakaat. Kemudian kelompok kedua melanjutkan sekali rukuk dan dua kali sujud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Pertempuran Dzatur Riqa'* (31))

HADITS KE-483

٤٨٣- حَدِيْثُ خَوَّاتِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ عَمَّنْ شَهِدَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ؛ أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ وُجَاهَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّتِيْ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا، وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا فَصَفُّوْا وُجَاهَ الْعَدُوِّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمِ الرَّكْعَةَ الَّتِيْ بَقِيَتْ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣١ باب غزوة ذات الرقاع)

Hadits Khawwat bin Jubair. Shalih bin Khawwat salah satu orang yang menyaksikan Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Khauf pada perang Dzâtur Riqâ'; bahwa satu kelompok berbaris bersama beliau, dan kelompok lain berjaga-jaga menghadap musuh.

Beliau shalat bersama kelompok pertama satu rakaat, kemudian beliau tetap berdiri. Lalu kelompok tersebut menyelesaikan shalat mereka masing-masing. Setelah itu mereka beranjak dan berjaga-jaga menghadap musuh (menggantikan kelompok kedua).

Kemudian kelompok yang lain (yang semula berjaga-jaga) datang untuk shalat satu rakaat bersama beliau yang masih kurang tadi. Kemudian beliau duduk (menunggu), dan mereka menyempurnakan shalat untuk mereka sendiri. Kemudian beliau salam bersama mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Pertempuran Dzatur Riqa'* (31))

---------------- **Penjelasan** ----------------

ذَاتُ الرِّقَاعِ : Sebuah gunung yang di sana terdapat kawasan merah, putih, dan hitam, seperti nama peperangan yang menyebut gunung ini; perang Dzatur Riqa`. Ada yang menyatakan, disebut Dzatur Riqa` karena pasukan muslimin membalut kaki-kaki mereka dengan potongan-potongan kain kala sepatu mereka berlubang. Ibnu Hisyam dan lainnya menyatakan, disebut Dzatur Riqa` karena saat itu mereka merobek panji-panji perang mereka.

صَفَّتْ مَعَهُ : Kata *shaff* digunakan tanpa memerlukan obyek, صَفَفْتُهُمْ فَصَفُّوْا هُمْ artinya aku meluruskan mereka lalu mereka meluruskan barisan. وُجَاهَ dengan wawu dikasrah dan juga didhammah, artinya arahkan wajah mereka ke arahnya.

HADITS KE-484

٤٨٤- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيْلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَسَيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ، فَاخْتَرَطَهُ، فَقَالَ: تَخَافُنِيْ قَالَ: لاَ قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّيْ قَالَ: اَللهُ فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوْا، وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكْعَتَيْنِ؛ وَكَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ، وَلِلْقَوْمِ رَكْعَتَانِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣١ باب غزوة ذات الرقاع)

Jabir bin Abdullah ؓ berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam perang Dzâtur Riqâ.' Ketika kami mendapatkan pohon yang rindang, kami biarkan pohon itu untuk istirahat Nabi ﷺ. Tiba-tiba seorang laki-laki musyrik datang, sementara pedang Nabi ﷺ tergantung di pohon tersebut. Laki-laki itu langsung mengambil pedang tersebut sambil berkata, 'Kamu takut kepadaku?' Beliau menjawab, 'Tidak.'

Orang itu berkata lagi, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Beliau menjawab, 'Allah.' Kemudian para shahabat mengancam orang itu.

Tidak lama kemudian shalat didirikan, maka beliau shalat dengan satu kelompok sebanyak dua rakaat lalu kelompok ini mundur. Kemudian beliau melanjutkan shalat dua rakaat dengan kelompok yang lain, sehingga Nabi ﷺ melaksanakan shalat empat rakaat, sedangkan masing-masing kelompok shalat dua rakaat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Pertempuran Dzatur Riqa'* (31))

---------------- Penjelasan ----------------

ظَلِيلَةٌ : Yang memiliki naungan (rindang).

اخْتَرَطَهُ :Ia menghunus pedang.

BAB 7
JUMAT

HADITS KE-485

٤٨٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٢ باب فضل الغسل يوم الجمعة)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian menghadiri shalat Jumat hendaklah ia mandi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Keutamaan mandi pada hari Jum'at* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِذَا جَاءَ : Ketika berkehendak.

HADITS KE-486

٤٨٦- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بَيْنَمَا هُوَ قَائِمٌ فِي الْخُطْبَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَاهُ عُمَرُ: أَيَّةُ سَاعَةٍ هَذِهِ قَالَ: إِنِّي شُغِلْتُ فَلَمْ أَنْقَلِبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ التَّأْذِيْنَ، فَلَمْ أَزِدْ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ فَقَالَ: وَالْوُضُوْءُ أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْغُسْلِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٢ باب فضل الغسل يوم الجمعة)

Hadits Umar bin Khattab. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa ketika Umar bin Khatthab sedang berdiri berkhuthbah pada hari Jumat, tiba-tiba ada seorang laki-laki[1] Muhajirin Al-Awwalin[2] (generasi pertama), shahabat Nabi ﷺ, masuk (masjid). Maka Umar pun bertanya, "Jam berapa ini?"

Shahabat tersebut menjawab, "Aku sibuk, dan aku belum sempat pulang ke rumah hingga akhirnya aku mendengar adzan dan aku hanya bisa berwudhu."

Umar berkata, "Hanya berwudhu saja! Sungguh kamu sudah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mandi pada hari Jumat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Keutamaan mandi pada hari Jum'at* (2))

---

1 Yang dimaksud laki-laki di sini adalah Utsman bin Affan ﷺ sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Abi Dawud* (Ibnu Hajar: *Fathul Bari* 1/265)

2 Yakni orang-orang yang menyaksikan Perang Badar, mendapati Bai'atur Ridhwan, atau mendapati shalat mengahadap ke arah dua kiblat (Baitul Maqdis dan Ka'bah) (*Shahih Al-Bukhari Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

Penjelasan

مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ : Yaitu termasuk yang hadir dalam perang Badar, atau menjumpai Baiatur Ridhwan, atau shalat dua kiblat, yang dimaksud orang di sini adalah Utsman bin Affan.

فَلَمْ أَنْقَلِبْ : Aku tidak kembali.

فَلَمْ أَزِدْ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ : Aku tidak melakukan sesuatupun setelah mendengar azan selain berwudhu.

وَالْوُضُوْءُ أَيْضًا : Apakah aku tidak cukup menunda waktu dan melewatkan keutamaan hingga aku tidak mandi dan cukup berwudhu saja?

WAJIB MANDI PADA HARI JUMAT BAGI SETIAP LAKI-LAKI BALIGH

HADITS KE-487

٤٨٧- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦١ باب وضوء الصبيان ومتى يجب عليهم الغسل)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap laki-laki yang sudah bermimpi (baligh)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (5), Bab: *Wudhunya anak kecil dan kapan mereka diwajibkan mandi?* (161))

Penjelasan

مُحْتَلِمٌ : Baligh dan mengerti.

HADITS KE-488

٤٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُوْنَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ مَنَازِلِهِمْ وَالْعَوَالِيْ، فَيَأْتُوْنَ فِي الْغُبَارِ، يُصِيْبُهُمُ الْغُبَارُ وَالْعَرَقُ، فَيَخْرُجُ مِنْهُمُ الْعَرَقُ فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عِنْدِيْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ١٥ باب من أين تؤتى الجمعة)

Aisyah istri Nabi ﷺ berkata, "Orang-orang datang berbondong-bondong pada hari Jumat dari tempat tinggal mereka dan desa-desa (di luar Madinah). Mereka datang melewati padang pasir yang berdebu sehingga mereka pun berdebu dan berkeringat. Lalu seorang dari mereka mendatangi Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang bersamaku, beliau lantas bersabda, 'Seandainya kalian mandi dahulu.'"[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Berangkat dari mana sepatutnya seseorang menghadiri shalat Jum'at* (15))

Penjelasan

يَنْتَابُوْنَ : Dari kata النَّوْبَةُ yaitu giliran mereka tiba, انْتِيَابُ artinya ketika seseorang menghadiri sesuatu berkali-kali.

مِنْ مَنَازِلِهِمْ : Dari rumah-rumah mereka di dekat Madinah.

الْعَوَالِيْ : Jamak عَالِيَةٌ yaitu tempat-tempat atau perkampungan-perkampungan sebelah timur Madinah, jarak paling dekat dengan Madinah di antara perkampungan-perkampungan ini

3 Maksudnya: Seandainya kalian mandi dahulu niscaya itu lebih bagus (Ibnu Hajar: *Fathul Bari* 2/386)

terpaut empat atau tiga mil, dan yang paling jauh berjarak delapan mil.

لَوْ أَنَّكُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا : Andai kalian bersuci di rumah kalian pada hari ini, tentu lebih baik, atau لو untuk makna angan-angan, sehingga tidak memerlukan perkiraan jawaban syarat.

HADITS KE-489

٤٨٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ مَهَنَةَ أَنْفُسِهِمْ، وَكَانُوْا إِذَا رَاحُوْا إِلَى الْجُمُعَةِ رَاحُوْا فِيْ هَيْئَتِهِمْ، فَقِيْلَ لَهُمْ لَوِ اغْتَسَلْتُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الجمعة: ١٦ باب وقت الجمعة إذا زالت الشمس)

Aisyah ﵂ berkata, "Orang-orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri mereka. Ketika menghadiri shalat Jumat, mereka tetap dalam keadaan mereka itu. Maka dikatakan kepada mereka, 'Seandainya kalian mandi terlebih dahulu.'"[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Waktu shalat Jum'at adalah apabila matahari telah tergelincir* (16))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَهَنَةً : Jamak مَاهِنٌ artinya pelayan, sama seperti kata كَتَبَةٌ jamak dari كَاتِبٌ.

فِيْ هَيْئَتِهِمْ : Keringat tidak sedap akibat keletihan bekerja.

لَوِ اغْتَسَلْتُمْ : Andai kalian mandi, tentu lebih baik untuk menghilangkan bau-bau tidak sedap yang mengganggu manusia dan para malaikat.

---

4 Maksudnya: Seandainya kalian mandi terlebih dahulu untuk menghilangkan bau tidak sedap setelah bekerja yang mengganggu orang-orang dan malaikat, niscaya itu lebih dicintai. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

MEMAKAI MINYAK WANGI DAN SIWAK PADA HARI JUMAT

HADITS KE-490

٤٩٠- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ، وَأَنْ يَسْتَنَّ، وَأَنْ يَمَسَّ طِيْبًا إِنْ وَجَدَ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣ باب الطيب للجمعة)

Abu Sa'id Al-Khudri ﵁ berkata, "Aku bersaksi atas Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: 'Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi orang yang sudah bermimpi (baligh), dan bersiwak serta memakai wewangian bila memilikinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Memakai wangi-wangian pada hari Jum'at* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُحْتَلِمٍ : Baligh, kata ini majaz karena mimpi basah mengharuskan baligh, indikasi yang melarang mengartikan kata ini secara hakiki adalah ketika mimpi basah disertai keluarnya air mani, saat itu wajib mandi baik pada hari jum'at ataupun bukan.

وَأَنْ يَسْتَنَّ : maksudnya bersiwak.

إِنْ وَجَدَ : Jika ia memiliki wewangian saja, atau memiliki siwak dan wewangian.

HADITS KE-491

٤٩١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ ذَكَرَ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ:

أَيَمَسُّ طِيبًا أَو دُهْنًا إِنْ كَانَ عِنْدَ أَهْلِهِ فَقَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٦ باب الدهن للجمعة)

Hadits Ibnu Abbas.Thawus meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa ia menyebutkan sabda Nabi ﷺ perihal mandi pada hari Jumat. Maka aku pun bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah beliau memakai wewangian ketika berada bersama keluarga beliau?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Memakai miyak wangi ketika menghadiri shalat Jum'at* (6))

HADITS KE-492

٤٩٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِيْ كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ فِيْهِ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ١٢ باب هل على من لم يشهد الجمعة غسل من النساء والصبيان وغيرهم)

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Kewajiban bagi setiap muslim ialah mandi pada satu hari di antara tujuh hari, pada hari itu dia basuh kepala dan tubuhnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Apakah orang yang tidak menghadiri shalat Jum'at seperti kaum wanita, anak-anak dan yang lainnya diwajibkan mandi Jum'at* (12))

HADITS KE-493

٤٩٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلاَئِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٤ باب فضل الجمعة)

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mandi pada hari Jumat sebagaimana mandi janabah, lalu berangkat menuju masjid, maka dia seolah berkurban seekor unta. Barang siapa datang pada kesempatan (saat) kedua maka ia seperti berkurban seekor sapi. Barang siapa datang pada kesempatan (saat) ketiga maka ia seperti berkurban seekor kambing yang bertanduk. Barang siapa datang pada kesempatan (saat) keempat maka ia seperti berkurban seekor ayam. Dan barang siapa datang pada kesempatan (saat) kelima maka ia seperti berkurban sebutir telur.

Apabila imam sudah datang (untuk berkhuthbah), maka para malaikat hadir untuk mendengarkan zikir (khotbah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Keutamaan shalat Jum'at* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

غُسْلَ : Ber-*i'rab* *nashab* sebagai sifat bagi mashdar yang dibuang, artinya mandi seperti mandi janabat.

ثُمَّ رَاحَ : Kemudian pergi.

فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً : Ia seakan berkurban seekor unta, baik jantan ataupun betina, ta' di sini untuk makna satu, bukan ta' *ta'nits*, maksudnya menyedekahkan seekor unta untuk mendekatkan diri kepada Allah.

بَقَرَةً : Sapi jantan ataupun betina, ta' di sini untuk makna satu.

كَبْشًا أَقْرَنَ : Kambing yang memiliki tanduk, kata sifat ini disebut karena kambing bertanduk lebih sempurna dan bentuknya lebih baik, karena tanduknya bisa dimanfaatkan.

DIAM PADA HARI JUMAT SAAT MENDENGARKAN KHOTBAH

HADITS KE-494

٤٩٤- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣٦ باب الإنصات يوم الجمعة والإمام يخطب)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kamu berkata kepada temanmu pada hari Jumat 'diamlah', padahal imam sedang berkhutbah maka kamu telah berbuat sia-sia (tidak mendapat pahala)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Diam pada hari Jum'at dan imam berkhotbah* (36))

--- Penjelasan ---

فَقَدْ لَغَوْتَ : Al-Akhfasy menjelaskan, اَللَّغْوُ yaitu kata-kata yang tidak berdasar, seperti kata-kata batil dan semacamnya, pendapat lain mengartikan; cenderung menjauhi kebenaran. Nadhr bin Syamil menjelaskan, makna لَغَوْتَ adalah engkau rugi tidak mendapatkan pahala. Pendapat lain mengartikan; keutamaan shalat jum'atmu batal.

WAKTU MUSTAJAB PADA HARI JUMAT

HADITS KE-495

٤٩٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ، يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣٧ باب الساعة التي في يوم الجمعة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ membicarakan perihal hari Jumat. Beliau bersabda: "Pada hari Jumat itu ada satu waktu, tidaklah seorang hamba muslim yang mengerjakan shalat lalu berdoa tepat pada waktu tersebut melainkan Dia akan mengabulkan doanya tersebut." Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya saat tersebut.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Waktu yang ada di hari Jum'at* (37))

--- Penjelasan ---

فِيْهِ سَاعَةٌ : Penentuan saat ini disebutkan dalam sejumlah hadits, di antara yang paling rajih adalah hadits Abu Musa, yaitu rentang waktu antara ketika imam duduk di atas mimbar

hingga shalat Jum'at selesai. HR. Muslim dan Abu Dawud.

PETUNJUK UNTUK UMAT ISLAM TENTANG HARI JUMAT

HADITS KE-496

٤٩٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَحْنُ الآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ كُلُّ أُمَّةٍ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوتِيْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ؛ فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوْا فِيْهِ؛ فَغَدًا لِلْيَهُوْدِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kita umat yang terakhir (di dunia) tapi yang pertama pada hari Kiamat. Mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi sesudah mereka. Inilah hari (Jumat) di mana mereka berselisih tentangnya; besok (Sabtu) untuk Yahudi; dan lusa (Ahad) untuk Nashrani.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَحْنُ الآخِرُوْنَ : kita yang terakhir di dunia, بَيْدَ : hanya saja. Ibnu Malik menjelaskan, pendapat terbaik menurut saya terkait kata بَيْدَ adalah dijadikan kata pengecualian berarti; tapi, karena makna "kecuali" difahami dari kata-kata ini. Menurut yang masyhur, kata ini disertai أَنَّ , seperti disebutkan dalam hadits ini; بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوْا الْكِتَابَ , menurut riwayat orang yang menyebut dengan lafal; بَيْدَ أَنَّ كُلَّ أُمَّةٍ , أَنَّ dibuang sehingga fungsinya batal, lalu بَيْدَ disandarkan kepada *mubatda`* dan *khabar* yang menjadi *isim* dan *khabar* إِنَّ

SHALAT JUMAT KETIKA MATAHARI SUDAH TERGELINCIR

HADITS KE-497

٤٩٧- حَدِيْثُ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا كُنَّا نَقِيْلُ وَلاَ نَتَغَدَّى إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٤٠ باب قول الله تعالى: فإذا قضيت الصلاة فانتشروا في الأرض)

Sahl ؓ berkata, "Kami tidak tidur siang dan tidak makan siang kecuali setelah shalat Jumat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi"* (40))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَقِيْلُ : قَالَ يَقِيْلُ قَيْلاً وَقَيْلُوْلَةً artinya tidur di tengah siang, وَالْقَائِلَةُ : waktu tidur siang, نَتَغَدَّى : الْغَدَاةُ adalah pagi hari, kata ini *mu`annats,* الْغَدَاءُ artinya makanan pagi, untuk itu, تَغَدَّى artinya makan pada pagi hari (sarapan).

HADITS KE-498

٤٩٨- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحِيْطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٥ باب غزوة الحديبية)

Salamah bin Al-Akwa' ﷺ berkata, "Kami shalat Jumat bersama Nabi ﷺ. Kemudian setelah selesai kami bubar dan tidak ada bayangan dinding yang dapat kami jadikan untuk berteduh."

(HR Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (6), Bab: *Perang Hudaibiyah* (35))

DUDUK DI ANTARA DUA KHOTBAH

HADITS KE-499

٤٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَقْعُدُ، ثُمَّ يَقُوْمُ، كَمَا تَفْعَلُوْنَ الْآنَ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٢٧ باب الخطبة قائما)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berkhuthbah sambil berdiri, kemudian duduk lalu berdiri kembali seperti yang kalian lakukan sekarang ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Berkhotbah dengan berdiri* (27))

HADITS KE-500

٥٠٠- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَتْ عِيْرٌ تَحْمِلُ طَعَامًا، فَالْتَفَتُوْا إِلَيْهَا، حَتَّى مَا بَقِيَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا)

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣٨ باب إذا نفر الناس عن الإمام في صلاة الجمعة فصلاة الإمام ومن بقي جائزة)

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan, "Ketika kami sedang shalat bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba datang rombongan dagang yang membawa makanan. Orang-orang pun pergi menghampirinya, hingga tidak ada orang yang tinggal bersama Nabi ﷺ kecuali 12 orang. Maka turunlah ayat: *Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, maka mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka meninggalkan kamu ketika kamu sedang berdiri menyampaikan berkhutbah.*"[5]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Apabila orang-orang meninggalkan imam pada shalat Jum'at, maka shalat imam bersama dengan orang yang tersisa tetap sah* (38))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عِيْرٌ : Unta.

أَوْ لَهْوًا : Rebana yang ditabuh saat barang-barang dagangan tiba sebagai ungkapan rasa gembira dan pemberitahuan kedatangan barang-barang tersebut.

انْفَضُّوْا إِلَيْهَا : Ar-Raghib menjelaskan, اَلْفَضُّ artinya memecahkan sesuatu dan memisahkan antara satu dengan yang lain, seperti kata فَضَّ خَتْمَ الْكِتَابِ artinya membuka stempel surat. Dari sinilah kata إِنْفَضَّ الْقَوْمُ berasal, artinya suatu kaum berpencar.

MEMPERSINGKAT SHALAT DAN KHOTBAH

HADITS KE-501

٥٠١- حَدِيْثُ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ (وَنَادَوْا يَا مَالِكُ)

5 Al-Jumu'ah: 12

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Ya'la bin Umayah ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ di atas mimbar membaca: Mereka berseru: *Hai Malik ....*[6]"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang di antara kalian mengucapkan "âmîn" dan para malaikat berada di langit* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَا مَالِكُ : Nama malaikat penjaga neraka.

SHALAT TAHIYATUL MASJID KETIKA IMAM KHOTBAH

HADITS KE-502

٥٠٢- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ: أَصَلَّيْتَ قَالَ: لَا، قَالَ: فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣٣ باب من جاء والإمام يخطب صلى ركعتين خفيفتين)

Jabir ﷺ berkata, "Pada hari Jumat ada seorang laki-laki datang ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah. Beliau lalu bertanya, 'Apakah kamu sudah shalat?' Orang itu menjawab, 'Belum.' Maka beliau bersabda, 'Shalatlah dua rakaat!.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Barang siapa yang datang ketika imam berkhotbah maka shalat dua rakaat yang ringan* (33))

HADITS KE-503

٥٠٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَخْطُبُ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَوْ قَدْ خَرَجَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٢٥ باب ما جاء في التطوع مثنى مثنى)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada saat berkhuthbah: "Jika seseorang dari kalian masuk masjid dan imam sedang berkhuthbah atau telah keluar hendaklah ia shalat dua rakaat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Tentang shalat sunnah dua rakaat dua rakaat* (25))

BACAAN DALAM SHALAT JUMAT

HADITS KE-504

٥٠٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْجُمُعَةِ، فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، آلم تَنْزِيْلُ، السَّجْدَةَ، وَ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ

(أخرجه البخاري في، ١١ كتاب الجمعة: ١٠ باب ما يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ dalam shalat Jumat membaca: *Alif lâm mâm tanzîl,* surat As-Sajadah, dan *Hal atâ 'alal-insâni hînum-minad-dahri,* surat Al-Insân."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Bacaan dalam shalat Subuh pada hari Jum'at* (10))

6 "Mereka berseru: Hai Malik, biarlah Rabb-mu mematikan kami saja. Ia menjawab: Kamu akan tetap tinggal (di neraka)." Az-Zukhruf: 77

BAB 8
SHALAT DUA HARI RAYA

HADITS KE-505

٥٠٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ الْفِطْرَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ يُصَلُّوْنَهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ يُخْطَبُ بَعْدُ.

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِيْنَ يُجْلِسُ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَشُقُّهُمْ، حَتَّى جَاءَ النِّسَاءَ، مَعَهُ بِلَالٌ فَقَالَ: (يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ) الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ حِيْنَ فَرَغَ مِنْهَا: آنْتُنَّ عَلَى ذٰلِكِ؟ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ، لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا: نَعَمْ قَالَ: فَتَصَدَّقْنَ فَبَسَطَ بِلَالٌ ثَوْبَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَلُمَّ لَكُنَّ فِدَاءٌ أَبِي وَأُمِّي فَيُلْقِيْنَ الْفَتَخَ وَالْخَوَاتِيْمَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ١٩ باب موعظة الإمام النساء يوم العيد)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku pernah menghadiri shalat Idul Fitri bersama Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka semua melaksanakan shalat sebelum khutbah, setelah shalat baru khutbah.

Nabi ﷺ kemudian pergi dan aku melihat seakan beliau memberi isyarat dengan tangannya agar jamaah tetap duduk di tempatnya. Kemudian beliau melewati dan membelah shaf-shaf mereka hingga sampai pada jamaah wanita. Saat itu Bilal juga bersama beliau. Beliau kemudian membaca ayat: *Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia.*[1] Selesai membaca beliau bersabda:

'Apakah kalian siap untuk itu?' Berkatalah seorang dari para wanita itu, tidak ada yang berani menjawab selain dia, 'Ya.' Beliau bersabda, "Bersedekahlah!"Lalu Bilal membentangkan kainnya. Kemudian beliau bersabda, 'Ayolah, demi ayah dan ibuku.'

Maka mereka melemparkan gelang dan cincin mereka ke dalam kain yang dibawa oleh Bilal.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Nasihat Imam bagi wanita pada hari raya* (19))

--------------- **Penjelasan** ---------------

شَهِدْتُ الْفِطْرَ : Aku menghadiri shalat Id.

يُصَلُّوْنَهَا : Shalat Idul Fitri.

فَيُلْقِيْنَ الْفَتَخَ : Jamak فَتْخَةٌ artinya cincin-cincin besar yang dikenakan di tangan, dan kadang

1 Al-Mumtahanah: 12

dikenakan di jari-jari kaki, pendapat lain mengartikan; cincin-cincin tanpa mata, bentuk jamak lain kata ini adalah فَتَخَاتٌ.

HADITS KE-506

٥٠٦- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ خَطَبَ، فَلَمَّا فَرَغَ نَزَلَ فَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَّرَهُنَّ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلَالٍ، وَبِلَالٌ بَاسِطٌ ثَوْبَهُ، يُلْقِي فِيْهِ النِّسَاءُ الصَّدَقَةَ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ١٩ موعظة الإمام النساء يوم العيد)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Pada hari Raya Idul Fitri Nabi ﷺ berdiri lalu shalat. Pertama beliau shalat kemudian khutbah. Selesai khutbah beliau turun (dari mimbar) dan mendatangi jamaah wanita untuk menasihati mereka, beliau bersandar pada tangan Bilal. Sementara itu Bilal membentangkan kainnya agar para wanita memasukkan sedekahnya ke dalam kain tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Nasihat Imam bagi wanita pada hari raya* (19))

HADITS KE-507

٥٠٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَا: لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٧ باب المشي والركوب إلى العيد، والصلاة قبل الخطبة بغير أذان ولا إقامة)

Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah berkata, "Tidak ada azan dalam shalat Idul Fitri dan Idul Adha."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Orang yang berjalan dan yang menunggang kendaraan menuju shalat Id dan shalat sebelum khotbah tanpa azan dan iqamat* (7))

HADITS KE-508

٥٠٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ فِيْ أَوَّلِ مَا بُوِيْعَ لَهُ، إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَذَّنُ بِالصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ، وَإِنَّمَا الْخُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٧ باب المشي والركوب إلى العيد، والصلاة قبل الخطبة بغير أذان ولا إقامة)

Ibnu Abbas ﷺ menyampaikan kepada Ibnu Az-Zubair ﷺ pada awal ia dibaiat sebagai khalifah, bahwa tidak ada azan dalam shalat Idul Fitri, tapi khutbah setelah shalat.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Orang yang berjalan dan yang menunggang kendaraan menuju shalat Id dan shalat sebelum khotbah tanpa azan dan iqamat* (7))

HADITS KE-509

٥٠٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرَ، يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٨ باب الخطبة بعد العيد)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar shalat dua hari raya sebelum khutbah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Khotbah setelah shalat Id* (8))

HADITS KE-510

٥١٠- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُوْمُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوْسٌ عَلَى صُفُوْفِهِمْ، فَيَعِظُهُمْ وَيُوْصِيْهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ، فَإِنْ كَانَ يُرِيْدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا، قَطَعَهُ؛ أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ؛ ثُمَّ يَنْصَرِفُ.

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: فَلَمْ يَزَلِ النَّاسُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى خَرَجْتُ مَعَ مَرْوَانَ، وَهُوَ أَمِيْرُ الْمَدِيْنَةِ، فِيْ أَضْحًى أَوْ فِطْرٍ، فَلَمَّا أَتَيْنَا الْمُصَلَّى إِذَا مِنْبَرٌ بَنَاهُ كَثِيْرُ بْنُ الصَّلْتِ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُرِيْدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَجَبَذْتُ بِثَوْبِهِ، فَجَبَذَنِيْ، فَارْتَفَعَ فَخَطَبَ قَبْلَ الصَّلَاةِ؛ فَقُلْتُ لَهُ: غَيَّرْتُمْ وَاللهِ فَقَالَ: أَبَا سَعِيْدٍ قَدْ ذَهَبَ مَا تَعْلَمُ؛ فَقُلْتُ: مَا أَعْلَمُ، وَاللهِ خَيْرٌ مِمَّا لاَ أَعْلَمُ، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ لَمْ يَكُوْنُوْا يَجْلِسُوْنَ لَنَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَجَعَلْتُهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٦ باب الخروج إلى المصلى بغير منبر)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Pada hari raya Idul Firi dan Adha Rasulullah ﷺ keluar ke lapangan. Pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat. Selesai shalat kemudian beliau berdiri menghadap jamaah yang tetap duduk di barisan mereka. Beliau memberi pengajaran, wasiat, dan memerintahkan mereka. Apabila beliau ingin mengutus pasukan, maka beliau sampaikan, atau jika beliau hendak memerintahkan sesuatu maka beliau memerintahkannya. Setelah itu beliau berlalu pergi."

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Manusia senantiasa melaksanakan (tata cara shalat hari raya) seperti apa yang beliau laksanakan, hingga pada suatu hari aku keluar bersama Marwan —yang saat itu sebagai Amir di Madinah—pada hari raya Adha atau Fitri. Ketika kami sampai di tempat shalat, di sana sudah ada mimbar yang dibuat oleh Katsir bin Ash-Shalt.

Ketika Marwan hendak naik mimbar sebelum shalat, aku tarik pakaiannya dan ia balik menariknya. Kemudian ia naik dan khutbah sebelum shalat. Maka aku katakan kepadanya, 'Demi Allah, kamu telah mengubah (sunah).'"

Ia menjawab, "Wahai Abu Sa'id. Apa yang engkau ketahui itu telah berlalu."

Aku katakan, "Demi Allah, apa yang aku ketahui lebih baik dari apa yang tidak aku ketahui."

Lalu ia berkata,. "Sesungguhnya orang-orang tidak akan duduk (mendengarkan khutbah kami) setelah shalat. Maka aku buat (khutbah) sebelum shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Keluar menuju tempat shalat Id yang tidak ada mimbarnya* (6))

Penjelasan

فَإِنْ كَانَ يُرِيْدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا : Sekelompok pasukan keluar ke suatu arah.

يُرِيْدُ أَنْ يَرْتَقِيَهُ : Ingin naik ke atas mimbar.

فَجَبَذْتُ : *Jabadz* adalah salah satu dialek untuk kata *jadzb* (kemarau), pendapat lain menyatakan, penulisan *jabadz* terbalik.

PEREMPUAN BOLEH MENGHADIRI SHALAT DUA HARI RAYA DAN MENDENGAR KHOTBAH BERLAINAN TEMPAT DENGAN LAKI-LAKI

HADITS KE-511

٥١١– حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْحُيَّضَ يَوْمَ الْعِيْدَيْنِ، وَذَوَاتِ الْخُدُوْرِ، فَيَشْهَدْنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَدَعْوَتَهُمْ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ عَنْ مُصَلاَّهُنَّ قَالَتِ امْرَأَةٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ، قَالَ: لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٢ باب وجوب الصلاة في الثياب)

Ummu Athiyah ﷺ berkata, "Kami diperintahkan untuk mengajak keluar (wanita) haid dan wanita yang dalam pingitan pada dua hari raya, sehingga mereka menghadiri jamaah kaum muslimin dan seruan mereka. Dan wanita-wanita yang haid menjauhi tempat shalat mereka."

Seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah, di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab?" Beliau menjawab, "Hendaklah temannya meminjamkan jilbab miliknya kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *kewajiban mengenakan pakaian dalam shalat* (2))

Penjelasan

الْحُيَّضُ : Jamak حَائِضٌ.

ذَوَاتُ الْخُدُوْرِ : Wanita-wanita yang mengenakan penutup, اَلْخِدْرُ adalah salah satu sisi ruangan rumah yang diberi tirai penutup tempat anak perawan, bentuk jamak kata ini adalah خُدُوْرٌ.

لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ : Bagaimana ia menghadiri shalat Id sementara ia tidak memiliki jilbab? Ini setelah ayat hijab turun.

مِنْ جِلْبَابِهَا : meminjamkan salah satu jilbabnya kepada si gadis yang tidak memiliki jilbab tersebut.

BOLEH MENGADAKAN PERMAINAN YANG BUKAN MAKSIAT PADA HARI RAYA

HADITS KE-512

٥١٢– حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ، وَعِنْدِيْ جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ، تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ: وَلَيْسَتَا بِمُغَنِّيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: أَمَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ فِيْ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِيْ يَوْمِ عِيْدٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا وَهَذَا عِيْدُنَا

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٣ باب سنة العيدين لأهل الإسلام)

Aisyah ﷺ berkata, "Abu Bakar masuk ke rumah dan ketika itu ada dua gadis Anshar yang sedang menyanyikan syair yang sering diucapkan kaum Anshar pada perang Bu'ats."

Aisyah melanjutkan kisahnya, "Kedua gadis tersebut tidak pandai bersenandung. Maka Abu Bakar pun berkata, 'Apakah seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di kediaman Rasulullah ﷺ!' Peristiwa itu terjadi pada hari raya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan sekarang ini adalah hari raya kita.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Kebiasaan dua hari raya yang dapat dilakukan oleh kaum Muslimin* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِمَا تَقَاوَلَتِ الْأَنْصَارُ : Kata-kata yang diucapkan sebagian di antara mereka terhadap sebagian lainnya, entah kata-kata membanggakan diri atau celaan.

يَوْمُ بُعَاثَ : Nama sebuah benteng yang di dekat benteng ini pernah terjadi sebuah peperangan antara Aus dan Khazraj yang menimbulkan banyak korban tewas, Aus mengalahkan Khazraj, peperangan ini terus berlangsung selama seratus duapuluh tahun lamanya, hingga Islam datang lalu Allah menyatukan mereka karena berkah Nabi ﷺ.

أَمَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ : اَلْمَزَامِيْرُ jamak اَلْمِزْمَارُ berasal dari akar kata اَلزَّمِيْرُ artinya suara yang bersiul, juga disebut untuk suara merdu dan nyanyian, juga disebut untuk seruling, alat ini dikaitkan dengan setan karena melalaikan, karena kadang alat ini menyibukkan hati dari berzikir.

وَهَذَا الْيَوْمُ عِيْدُنَا : Menampakkan kegembiraan pada hari itu termasuk salah satu syiar agama. Hadits ini dalil bolehnya mendengar suara perempuan meski bukan budak, karena Nabi ﷺ tidak mengingkari Abu Bakar kala mendengar suara tersebut, bahkan Nabi ﷺ mengingkari pengingkaran Abu Bakar. Seperti diketahui, mendengar suara seperti ini hanya dibolehkan ketika dipastikan terhindar dari fitnah.

HADITS KE-513

٥١٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغَنِّيَانِ بِغِنَاءِ بُعَاثَ، فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، وَدَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَانْتَهَرَنِيْ، وَقَالَ: مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دَعْهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزْتُهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيْدٍ يَلْعَبُ فِيْهِ السُّوْدَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ، فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِمَّا قَالَ: تَشْتَهِيْنَ تَنْظُرِيْنَ فَقُلْتُ: نَعَمْ فَأَقَامَنِيْ وَرَاءَهُ، خَدِّيْ عَلَى خَدِّهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: دُوْنَكُمْ يَا بَنِيْ أَرْفِدَةَ حَتَّى إِذَا مَلِلْتُ قَالَ: حَسْبُكِ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَاذْهَبِيْ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٢ باب الحراب والدرق يوم العيد)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku ketika di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bersenandung dengan lagu-lagu (tentang perang) Bu'ats. Maka beliau berbaring di atas tikar lalu memalingkan wajahnya, kemudian masuklah Abu Bakar membentakku, 'Seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di hadapan Nabi ﷺ!' Rasulullah ﷺ lantas memandang kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Biarkanlah keduanya.' Setelah beliau tidak menghiraukan lagi, aku memberi isyarat kepada kedua sahaya tersebut agar lekas pergi, lalu keduanya pun pergi.

Biasanya pada Hari Raya orang Sudan memainkan tombak dan perisai. Entah aku yang meminta atau beliau yang menawarkan kepadaku, 'Apakah kamu ingin melihatnya?' Aku jawab, 'Ya, mau.' Maka beliau menempatkan aku berdiri di belakangnya. Pipiku menempel pipinya. Beliau berkata, 'Teruskan, wahai Bani Arfidah!' Demikianlah sampai aku merasa bosan lalu beliau berkata, 'Sudah cukup?' Aku jawab, 'Ya, sudah.' Beliau lalu berkata, 'Pergilah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Bermain tombak dan perisai kecil pada hari raya* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلدَّرَقُ : Bentuk tunggal dari kata دِرَقَةٌ artinya perisai yang terbuat dari kulit tanpa menggunakan kayu.

فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِمَّا قَالَ: تَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ : Ini keraguan Aisyah atas apa yang terjadi, apakah Nabi ﷺ mengizinkan hal tersebut sejak awal, ataukah atas permintaan Aisyah.

خَدِّي عَلَى خَدِّهِ : Saling menempel.

يَا بَنِي أَرْفِدَةَ : Julukan orang-orang Habasyah, pendapat lain menyebut; nama jenis untuk mereka, pendapat lain menyatakan; nama kakek terbesar mereka.

حَسْبُكِ : Sudah cukup bagimu sampai di sini, dengan membuang hamzah *istifham* yang diperkirakan.

HADITS KE-514

٥١٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُوْنَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِرَابِهِمْ، دَخَلَ عُمَرُ فَأَهْوَى إِلَى الْحَصَى فَحَصَبَهُمْ بِهَا، فَقَالَ: دَعْهُمْ يَا عُمَرُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٧٩ باب اللهو بالحراب ونحوها)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika orang-orang Habasyah memainkan tombak mereka di hadapan Nabi ﷺ tiba-tiba Umar masuk lalu mengambil kerikil dan melemparkannya kepada mereka. Maka beliau ﷺ bersabda, "Biarkanlah mereka, wahai Umar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan pengiriman pasukan"* (56), Bab: *Bermain dengan tombak dan selainnya* (79))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَأَهْوَى : Menjulurkan tangan kepada sesuatu untuk mengambil jika jaraknya dekat, namun jika jarak benda yang hendak diambil jatuh, maka kata yang digunakan adalah هَوَى إِلَيْهِ tanpa alif.

الحصى : Kerikil-kerikil kecil.

فَحَصَبَهُمْ : Melempari mereka dengan kerikil-kerikil kecil.

BAB 9
SHALAT ISTISQA'

HADITS KE-515

٥١٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِسْتَسْقَى فَقَلَبَ رِدَاءَهُ

(أخرجه البخاري في: ١٥ كتاب الاستسقاء: ٤ باب تحويل الرداء في الاستسقاء)

Abdullah bin Zaid meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah shalat Istisqa' (minta hujan) lalu membalik sorbannya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Istisqa'"* (15), Bab: *Mengubah posisi selendang ketika berdoa dalam shalat Istisqa'* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَقَلَبَ رِدَاءَهُ : Beliau membalik surban kala menghadap kiblat dalam shalat istisqa`, yang kanan diletakkan di kiri dan yang kiri diletakkan di kanan, sebagai ungkapan rasa optimis perubahan kondisi kemarau yang beliau alami menjadi subur dan lapang.

MENGANGKAT KEDUA TANGAN DALAM DOA ISTISQA'

HADITS KE-516

٥١٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِيْ شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلاَّ فِيْ الإِسْتِسْقَاءِ، وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ١٥ كتاب الاستسقاء: ٢٢ باب رفع الإمام يده في الاستسقاء)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah mengangkat tangannya saat berdoa kecuali ketika dalam doa istisqa.' Beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Istisqa'"* (15), Bab: *Imam mengangkat tangan dalam shalat Istisqa'* (22))

DOA DALAM ISTISQA'

HADITS KE-517

٥١٧- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيْنَا

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِيْ يَوْمِ جُمُعَةٍ، قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلَكَ الْمَالُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللهَ لَنَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ، وَمَا نَرَى فِيْ السَّمَاءِ قَزَعَةً، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا وَضَعَهَا حَتَّى ثَارَ السَّحَابُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مِنْبَرِهِ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمُطِرْنَا يَوْمَنَا ذَلِكَ وَمِنَ الْغَدِ، وَبَعْدَ الْغَدِ، وَالَّذِيْ يَلِيْهِ، حَتَّى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى فَقَامَ ذَلِكَ الْأَعْرَابِيُّ، أَوْ قَالَ غَيْرُهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تَهَدَّمَ الْبِنَاءُ، وَغَرِقَ الْمَالُ، فَادْعُ اللهَ لَنَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا فَمَا يُشِيْرُ بِيَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ السَّحَابِ إِلاَّ انْفَرَجَتْ وَصَارَتِ الْمَدِيْنَةُ مِثْلَ الْجَوْبَةِ، وَسَالَ الْوَادِيْ قَنَاةُ شَهْرًا، وَلَمْ يَجِىءْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلاَّ حَدَّثَ بِالْجَوْدِ

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٣٥ باب الاستسقاء في الخطبة يوم الجمعة)

Anas bin Malik berkata, "Pada masa Nabi ﷺ manusia tertimpa paceklik. Ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah pada hari Jumat, seorang Arab badui berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan. Berdoalah kepada Allah untuk kami.'

Maka beliau mengangkat kedua tangannya berdoa. Pada saat itu kami tidak melihat awan di langit sedikit pun. Namun, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh belum lagi beliau menurunkan kedua tangannya, gugusan awan telah datang membumbung tinggi laksana gunung. Dan belum lagi beliau turun dari mimbar, aku melihat hujan turun membasahi jenggot beliau ﷺ.

Maka kami diguyur hujan pada hari itu, keesokan harinya, lusa, dan seterusnya hingga hari Jumat berikutnya.

Pada Jumat berikutnya, orang Arab badui tersebut atau orang lain berdiri berkata, 'Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami.' Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan berdoa, Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan sampai menimbulkan kerusakan kepada kami.'

Beliau memberikan isyarat dengan tangannya pada awan dan menyingkirlah awan itu. Saat itu kota Madinah menjadi seperti (dikitari) danau dan lembah *Qanâh* mengalirkan air selama satu bulan. Dan setiap orang dari berbagai pelosok selalu membicarakan hujan yang lebat tersebut.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Jum'at"* (11), Bab: *Shalat Istisqa' dalam khotbah pada hari Jum'at* (35))

-------------- **Penjelasan** --------------

سَنَةٌ : Kemarau yang sangat.

هَلَكَ الْمَالُ : Hewan-hewan mati karena tidak ada rerumputan yang dimakan.

وَجَاعَ الْعِيَالُ : Karena tidak adanya makanan karena hujan tertahan dan tidak kunjung turun.

قَزَعَةً : Potongan awan, atau awan tipis yang berlalu di bahwa awan banyak seakan naungan.

ثَارَ السَّحَابُ : Awan bergerak dan menyebar.

أَمْثَالَ الْجِبَالِ : Laksana gunung karena sangat banyaknya awan.

يَتَحَادَرُ : Turun dan menetes.

فَمُطِرْنَا : Kami mendapatkan hujan.

يَوْمَنَا : *Nashab* sebagai *zharaf*, yaitu pada hari kita ini.

حَوَالَيْنَا : Turunkanlah hujan di sekitar kami.

وَلاَ عَلَيْنَا : Jangan Engkau turunkan hujan kepada kami.

انْفَرَجَتْ : Tersingkap atau membulat seperti bentuk kantong baju.

الْجَوْبَةُ : Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*, ia adalah lubang berbentuk lingkaran yang lebar, dan setiap lubang yang tidak diberi bangunan namanya *jaubah*, maksudnya awan dan mendung mengelilingi segala penjuru Madinah. Al-Qasthalani menjelaskan, *jaubah* adalah celah bulat di awan, artinya; kami keluar sementara awan dan mendung mengelilingi Madinah. An-Nawawi menjelaskan, *jaubah* adalah celah. Artinya; awan-awan berserakan meninggalkan Madinah dan berbentuk memutar di sekitar Madinah, sementara Madinah tidak lagi berawan.

وَسَالَ الْوَادِي قَنَاةُ : قَنَاةُ ber-*i'rab rafa'* sebagai *badal* kata اَلْوَادِي , dan ia ghairu munsharif karena *ta'nits* dan *'alamiyah*, karena قَنَاةُ adalah nama lembah tertentu di antara lembah-lembah Madinah, yaitu hujan turun di sana.

اَلْجَوْدُ : Hujan lebat.

MEMBACA TA'AWUDZ KETIKA MELIHAT ANGIN (KENCANG) DAN AWAN; GEMBIRA MELIHAT HUJAN

HADITS KE-518

٥١٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً فِي السَّمَاءِ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ، وَدَخَلَ وَخَرَجَ، وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ فَإِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ سُرِّيَ عَنْهُ، فَعَرَّفَتْهُ عَائِشَةُ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَدْرِي، لَعَلَّهُ كَمَا قَالَ قَوْمٌ (فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ) الآيَةَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٥ باب ما جاء في قوله: وهو الذي أرسل الرياح بُشْراً بين يدى رحمته)

Aisyah ﵂ menceritakan, "Apabila melihat awan mendung di langit, Nabi ﷺ mondar-mandir; keluar masuk (rumah) dan raut mukanya berubah. Apabila hujan turun, beliau gembira. Maka Aisyah menanyakan hal itu. Nabi ﷺ menjelaskan, 'Aku tidak tahu, mungkin saja awan itu seperti yang dikatakan oleh kaum ('Ad): *Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka.*'"[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang firman Allah Ta'ala: "Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)"* (5))

Penjelasan

مَخِيْلَةً فِي السَّمَاءِ : اَلْمَخِيْلَةُ adalah tempat kuda, arti kata ini adalah awan yang dipastikan akan menurunkan hujan.

سُرِّيَ عَنْهُ : Rasa takut hilang dari diri beliau.

ANGIN SHABA DAN DABÛR

HADITS KE-519

٥١٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ

1 Al-Ahqâf: 24

(أخرجه البخاري في: ١٥ كتاب الاستسقاء: ٢٦ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم نصرت بالصبا)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Aku ditolong dengan angin Shaba (angin timur) sedangkan kaum 'Ad dibinasakan dengan angin Dabur (angin barat)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Istisqa'"* (15), Bab: *Sabda Nabi ﷺ , "Aku ditolong lewat perantara angin timur."* (26))

-------------- **Penjelasan** --------------

نُصِرْتُ بِالصَّبَا : Angin yang datang dari arah punggung Anda ketika kau menghadap kiblat dan Anda berada di Mesir, angin ini juga disebut *qabul*, karena arahnya bersebelahan dengan pintu Ka'bah, lantaran angin ini berhembus dari sebelah timur matahari, Nabi ﷺ ditolong dengan angin ini dalam perang Ahzab, saat itu para sekutu berjumlah 12 ribu personil kala mengepung Madinah, Allah kemudian mengirim angin timur yang dingin dan kencang kepada mereka di tengah malam dingin, hingga tanah menerpa wajah mereka, memadamkan api mereka, mencabut tenda-tenda mereka, dan mereka kalah tanpa perang.

عَادٌ : Kaum Hud.

بِالدَّبُوْرِ : Angin yang datang dari arah wajah Anda ketika Anda menghadap kiblat, angin ini berhembus dari belakang pintu Ka'bah, angin ini tidak membawa manfaat apapun, disebut *'aqim* yang secara bahasa berarti mandul, karena angin ini membinasakan kaum Ad.

BAB 10
SHALAT GERHANA

HADITS KE-520

٥٢٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوْعَ وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأُوْلَى، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدِ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ وَكَبِّرُوْا وَصَلُّوْا وَتَصَدَّقُوْا ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ٢ باب الصدقة في الكسوف)

Aisyah ﵂ menceritakan, "Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu beliau shalat bersama orang-orang. Dalam shalatnya, beliau berdiri lama, kemudian rukuk juga lama. Kemudian berdiri lama lagi tapi tidak selama yang pertama. Kemudian rukuk lama lagi tapi tidak selama yang pertama. Kemudian beliau sujud lama. Kemudian beliau mengerjakan rakaat kedua seperti pada rakaat yang pertama. Setelah selesai shalat, matahari telah tampak kembali. Kemudian beliau berkhutbah kepada orang banyak, beliau memulai khutbahnya dengan memuji Allah dan mengangungkan-Nya, lalu bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Gerhana (matahari dan bulan) terjadi bukan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat, dan bersedekahlah.'

Kemudian beliau meneruskan, 'Wahai umat Muhammad, demi Allah, tidak ada yang melebihi kecemburuan Allah kecuali saat Dia melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Bersedekah ketika gerhana* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

خَسَفَتِ الشَّمْسُ : Abu Hatim menjelaskan, ketika sebagian cahaya matahari lenyap disebut *kusuf,* sementara jika semua cahayanya lenyap disebut *khusuf.*

انْجَلَتِ الشَّمْسُ : jernih dan cahayanya kembali lagi.

أَغْيَرُ : *rafa'* sebagai kata sifat أَحَدٌ mengacu pada tempat, *khabar*-nya dibuang; مَوْجُودًا.

أَنْ يَزْنِيَ : Terkait dengan أَغْيَرُ , (مِنْ) dibuang sebelum (أَنْ) diqiyaskan pada kata مستمر.

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ : andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui dari keagungan Allah dan besarnya siksa-Nya terhadap para pendosa, andai kalian mengetahui beratnya hukuman Allah, dan segala peristiwa menakutkan pada hari kiamat, dan setelahnya.

لَضَحِكْتُمْ قَلِيلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا : Tentu kalian sedikit tertawa dan sering menangis, karena kalian memikirkan apa yang kalian ketahui dari semua itu, sedikit dalam hadits ini artinya tidak ada, seperti kata-kata berikut; *qalilut tasyakki* artinya tidak pernah mengeluh, dan firman Allah ﷻ, *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."* (At-Taubah: 82)

HADITS KE-521

٥٢١- حَدِيثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَفَّ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَكَبَّرَ، فَاقْتَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً، ثُمَّ كَبَّرَ، فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقَامَ وَلَمْ يَسْجُدْ، وَقَرَأَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً، هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى، ثُمَّ كَبَّرَ وَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلاً، وَهُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ؛ ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَالَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِثْلَ ذَلِكَ، فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ، وَانْجَلَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ؛ ثُمَّ قَامَ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: هُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَافْزَعُوا إِلَى الصَّلاَةِ

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ٤ باب خطبة الإمام في الكسوف)

Aisyah, istri Nabi ﷺ meriwayatkan, "Pernah terjadi gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ. Beliau pergi ke masjid lalu orang-orang berbaris di belakang beliau. Lalu beliau takbir dan membaca surat yang panjang. Lalu beliau takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengucapkan: *Sami'allâhu liman <u>h</u>amidah.* Beliau tetap berdiri, tidak sujud. Kemudian beliau membaca surat yang panjang, namun tidak sepanjang bacaan yang pertama. Lalu takbir dan rukuk dengan rukuk yang panjang, namun tidak sepanjang rukuk yang pertama. Lalu mengucapkan *Sami'allâhu liman <u>h</u>amidah,* terus sujud.

Setelah itu, beliau meneruskan rakaat terakhir seperti itu. Maka beliau menyempurnakan empat rakaat dengan empat sujud. Matahari telah tampak kembali sebelum shalat selesai. Setelah itu beliau berdiri, memuji Allah dengan pujian yang pantas untuk-Nya, beliau bersabda:

'Keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Gerhana terjadi

bukan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat kedua (gerhana), maka bersegeralah mendirikan shalat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Khotbah seorang imam ketika gerhana* (4))

---------- **Penjelasan** ----------

فَصَفَّ النَّاسُ : Yaitu orang-orang berbaris, *shaff* adalah kata lazim (tidak memerlukan obyek), صَفَفْتُهُمْ فَصَفُّوْا هُمْ artinya aku meluruskan mereka lalu mereka meluruskan barisan.

اقْتَرَأَ : Pola kata *ifta'ala* dari kata *qira'ah*.

هُمَا : maksudnya gerhana matahari dan bulan.

فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا : Ketika kalian melihat gerhana matahari dan bulan.

فَافْزَعُوْا : Berlindunglah dan mengarahlah.

HADITS KE-522

٥٢٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ سُوْرَةً طَوِيْلَةً، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ اسْتَفْتَحَ بِسُوْرَةٍ أُخْرَى ثُمَّ رَكَعَ حَتَّى قَضَاهَا وَسَجَدَ، ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ فِي الثَّانِيَةِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَصَلُّوْا حَتَّى يُفْرَجَ عَنْكُمْ لَقَدْ رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ وُعِدْتُهُ، حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُنِي أُرِيْدُ أَنْ آخُذَ قِطْفًا مِنَ الْجَنَّةِ، حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي جَعَلْتُ أَتَقَدَّمُ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، حِيْنَ رَأَيْتُمُوْنِي تَأَخَّرْتُ، وَرَأَيْتُ فِيْهَا عَمْرَو بْنَ لُحَيٍّ، وَهُوَ الَّذِي سَيَّبَ السَّوَائِبَ

(أخرجه البخاري في: ٢١ كتاب العمل في الصلاة: ١١ باب إذا تفلتت الدابة في الصلاة)

Aisyah ﷺ meriwayatkan, "Ketika terjadi gerhana matahari, Nabi ﷺ mendirikan shalat. Beliau membaca surat yang panjang lalu rukuk dan memanjangkan rukuk. Setelah itu beliau mengangkat kepala lalu memulai membaca surat yang lain, lalu ruku lagi sampai menyempurnakannya dan kemudian sujud.

Kemudian beliau melakukan seperti itu lagi pada rakaat kedua kemudian setelah selesai beliau bersabda: 'Keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat keduanya (gerhana), maka dirikanlah shalat hingga selesai gerhana itu. Sungguh, di tempatku ini, aku telah melihat segala sesuatu yang telah dijanjikan bagiku. Sampai-sampai karena telah diperlihatkan padaku maka aku ingin mengambil setandan anggur dari surga. Itu (terjadi) ketika kalian melihat aku maju. Dan sungguh aku melihat jahanam yang apinya saling membakar satu sama lain. Itu (terjadi) ketika kalian melihat aku mundur. Dan aku melihat di dalamnya ada Amru bin Luhai dan ialah orang yang pertama-tama mengadakan Sa'ibah.'"[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Amalan dalam Shalat"* (10), Bab: *Jika ada binatang lepas yang lewat depan orang yang sedang shalat* (11))

---------- **Penjelasan** ----------

حَتَّى قَضَاهَا : Yaitu selesai rukuk.

إِنَّهُمَا : Maksudnya matahari dan bulan.

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ : Ketika kalian melihat gerhana seperti ditunjukkan kata; خَسَفَتْ.

1 Sa'ibah ialah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya sebagai sa'ibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat. Lihat Al-Qur'an terjemahan, Depag.

قِطْفًا : Sesuatu yang dipetik dan dipanen, sama seperti kata *dzabh* yang berarti *madzbuh*, maksudnya adalah setandan anggur.

جَعَلْتُ : Aku lantas.

يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا : Karena neraka sangat berkobar dan menyala-nyala laksana gelombang lautan yang saling menumpuk satu sama lain, اَلْحَطْمُ artinya memecahkan dan mematahkan.

سَيَّبْتُهُ : ku membiarkannya dan aku biarkan dia pergi semaunya.

اَلسَّوَائِبُ : Jamak اَلسَّائِبَةُ yaitu setiap unta yang dilepas-bebaskan untuk suatu nazar. Dulu, ketika seseorang bernazar pulang dengan selamat dari suatu perjalanan, sembuh dari penyakit, atau yang lain, ia berkata, "Untaku bebas-lepas," kemudian unta ini tidak boleh dihalangi untuk minum ataupun makan, susunya tidak diperah dan tidak ditunggangi.

TERSEBUTNYA SIKSA KUBUR KETIKA GERHANA

HADITS KE-523

٥٢٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَنَّ يَهُوْدِيَّةً جَاءَتْ تَسْأَلُهَا، فَقَالَتْ لَهَا: أَعَاذَكِ اللهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُعَذَّبُ النَّاسُ فِيْ قُبُوْرِهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَائِذًا بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ.

ثُمَّ رَكِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاتَ غَدَاةٍ مَرْكَبًا، فَخَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَرَجَعَ ضُحًى، فَمَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَ ظَهْرَانَي الْحُجَرِ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيْ، وَقَامَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ، ثُمَّ قَامَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَسَجَدَ وَانْصَرَفَ، فَقَالَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّذُوْا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ٧ باب التعوذ من عذاب القبر في الكسوف)

Aisyah, istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang wanita Yahudi datang bertanya kepadanya, "Apakah Allah akan melindungi Anda dari siksa kubur?" Maka Aisyah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah manusia akan disiksa dalam kubur mereka?" Rasulullah ﷺ lalu menjawab, "Aku berlindung darinya."

Kemudian pada pagi hari Rasulullah ﷺ pergi mengendarai tunggangannya, tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Lalu beliau segera kembali ketika masih waktu dhuha. Beliau melewati kamar-kamar (istrinya), kemudian mendirikan shalat dengan diikuti oleh orang-orang di belakangnya.

Beliau berdiri lama, lalu rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengangkat (kepala) kemudian berdiri dengan panjang, namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian rukuk kembali dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama, kemudian beliau mengangkat kepalanya dan sujud. Kemudian beliau kembali berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang

pertama, lalu rukuk dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama, lalu mengangkat (kepala) dan berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian beliau rukuk dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu sujud dan mengakhiri shalatnya.

Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang dikehendaki Allah, kemudian memerintahkan orang-orang untuk memohon perlindungan dari siksa kubur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Berlindung dari azab kubur dalam shalat Gerhana* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَائِذًا بِاللهِ : Ini adalah sifat yang menempati posisi mashdar, kata yang membuatnya beri'rab nashab dibuang, perkiraannya demikian; أَعُوْذُ عِيَاذًا بِهِ sama seperti kata-kata; عُوْفِيَ عَافِيَةً (ia sembuh total), atau kata ini beri'rab nashab sebagai *hal* penegas yang menggantikan posisi mashdar, dan '*amil*-nya dibuang, perkiraannya demikian; أَعُوْذُ كَالَ كَوْنِي عَائِذًا بِاللهِ.

ذَاتَ غَدَاةٍ : Ini namanya menyandarkan benda kepada namanya, atau kata *dzat* di sini adalah tambahan.

ضُحًى : Pagi semakin naik.

بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الْحَجَرِ : Alif dan nun pada kata ظَهْرَانَي adalah tambahan, maksudnya di atas Hijir, atau kata-kata ini semuanya tambahan.

SURGA DAN NERAKA DIPERLIHATKAN KEPADA NABI ﷺ DALAM SHALAT GERHANA

HADITS KE-524

٥٢٤- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ وَهِيَ تُصَلِّي، فَقُلْتُ مَا شَأْنُ النَّاسِ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ، فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ، فَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللهِ قُلْتُ: آيَةٌ فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا أَيْ نَعَمْ فَقُمْتُ حَتَّى تَجَلَّانِي الْغَشْيُ، فَجَعَلْتُ أَصُبُّ عَلَى رَأْسِي الْمَاءَ، فَحَمِدَ اللهَ، عَزَّ وَجَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرِيْتُهُ إِلاَّ رَأَيْتُهُ فِيْ مَقَامِيْ، حَتَّى الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَأُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِيْ قُبُوْرِكُمْ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبَ (قَالَ الرَّاوِي: لاَ أَدْرِيْ أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ) مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، يُقَالُ مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوِ الْمُوْقِنُ (لاَ أَدْرِي بِأَيِّهِمَا قَالَتْ أَسْمَاءُ) فَيَقُوْلُ هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا، هُوَ مُحَمَّدٌ (ثَلاَثًا)؛ فَيُقَالُ: نَمْ صَالِحًا، قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوْقِنًا بِهِ؛ وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوِ الْمُرْتَابُ (لاَ أَدْرِيْ أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ) فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِيْ، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢٤ باب من أجاب الفتيا بإشارة اليد والرأس)

Asma' رضي الله عنها meriwayatkan, "Aku menemui Aisyah ketika ia shalat. Setelah itu aku tanyakan kepadanya, 'Apa yang sedang dilakukan orang-orang?'

Aisyah memberi isyarat ke langit. Ternyata orang-orang sedang melaksanakan shalat

(gerhana matahari). Maka Aisyah berkata, 'Mahasuci Allah.'

Aku tanyakan lagi, 'Satu tanda saja?' Lalu ia memberi isyarat dengan kepalanya, maksudnya mengangguk tanda mengiyakan. Maka aku ikut shalat namun timbul perasaan yang membingungkanku, hingga aku siram kepalaku dengan air. Dalam khutbahnya, Nabi ﷺ memuji Allah dan mensucikan-Nya, lalu bersabda:

'Segala sesuatu yang belum diperlihatkan kepadaku kini aku telah melihatnya dari tempatku ini, hingga surga dan neraka sekali pun. Lalu diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan ditanya di dalam kubur kalian seperti, atau hampir (Perawi tidak mengetahui 'seperti' atau 'hampir' yang dikatakan oleh Asma') fitnah Al Masih Dajjal. Akan ditanyakan kepada seseorang (di dalam kuburnya); 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?' Adapun orang beriman atau orang yang yakin, (Asma' kurang pasti mana yang dimaksud di antara keduanya) akan menjawab: 'Dia adalah Muhammad Rasulullah. Ia diutus kepada kami dengan membawa penjelasan dan petunjuk. Kami menyambut dan mengikutinya. Dia adalah Muhammad.' Diucapkannya itu tiga kali.

Maka kepada orang itu dikatakan, 'Tidurlah dengan nyenyak. Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu adalah orang yang yakin.'

Adapun orang munafik atau orang yang ragu (Asma' kurang pasti mana yang dimaksud di antara keduanya) akan menjawab, 'Aku tidak tahu siapa dia. Tapi aku mendengar orang-orang membicarakan sesuatu tentangnya, maka aku juga mengatakan seperti itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Menjawab fatwa dengan isyarat tangan atau anggukan kepala* (24))

Penjelasan

فَأَشَارَتْ عَائِشَةُ إِلَى السَّمَاءِ : Maksudnya matahari mengalami gerhana.

آيَةٌ : Pertanda siksaan bagi manusia, karena gerhana adalah pendahuluan siksaan, Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti."* (Al-Isrâ`: 59) Atau sebagai pertanda dekatnya kiamat.

حَتَّى تَجَلَّانِي الْغَشْيُ : Menutupiku, asalnya تَجَلَّلَنِي , salah satu lam-nya diganti alif, sama seperti kata تَظَنَّى dan تَمَطَّى yang aslinya تَظَنَّنَ dan تَمَطَّطَ , atau تَجَلَّانِي الْغَشْيُ bermakna; melenyapkan kekuatan dan kesabaranku, berasal dari kata اَلْجَلَاءُ , atau maknanya; terlihat jelas pada diriku, اَلْغَشْيُ artinya penutup, makna aslinya adalah sebuah penyakit masyhur akibat terlalu lama berdiri di tengah panas yang terik atau semacamnya, ini semacam pingsan, lalu disebut seperti itu secara majaz.

تُفْتَنُونَ : Kalian diuji.

بِالْبَيِّنَاتِ : dengan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan nubuwah beliau.

ثَلَاثًا : Tiga kali.

إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا : lam dalam لَمُوقِنًا menurut kalangan Bashrah digunakan untuk membedakan antara lam *khafifah* dan lam *nafiyah*, sementara menurut kalangan Kufah, lam di sini bermakna ma. Yang benar, lam di sini bermakna kecuali, seperti firman Allah ﷻ, *"Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya."* (Ath-Thâriq: 4) Yaitu, tidak ada suatu jiwa pun melainkan pasti ada yang menjaganya. Perkiraannya demikian; مَا كُنْتَ إِلَّا مُوقِنًا (aku tidak—merasa apapun—selain yakin).

HADITS KE-525

٥٢٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اِنْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً نَحْوًا مِنْ قِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ؛ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلاً، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِيْ مَقَامِكَ، ثُمَّ رَأَيْنَاكَ كَعْكَعْتَ؛ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ عُنْقُوْدًا، وَلَوْ أَصَبْتُهُ لأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَأُرِيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوْا: بِمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: بِكُفْرِهِنَّ قِيْلَ: يَكْفُرْنَ بِاللهِ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ٩ باب صلاة الكسوف في جماعة)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ mendirikan shalat. Beliau berdiri sangat lama, setara (waktu) membaca surat Al-Baqarah. Lalu beliau rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengangkat (kepala) dan berdiri lama, namun tidak selama yang pertama.

Kemudian beliau rukuk kembali dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama, kemudian sujud. Kemudian beliau kembali berdiri lama, namun tidak selama yang pertama. Lalu rukuk dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama. Lalu mengangkat (kepala) dan berdiri lama, namun tidak selama yang pertama.

Kemudian beliau rukuk kembali dengan rukuk yang lama, namun tidak selama rukuk yang pertama, kemudian sujud. Kemudian beliau selesai shalat sementara matahari sudah tampak kembali. Beliau kemudian bersabda:

'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Gerhana (matahari dan bulan) terjadi bukan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihatnya maka banyaklah mengingat Allah.'

Ada shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami melihat Anda hendak meraih sesuatu di tempat Anda itu. Kami juga melihat Anda menahan rasa ketakutan?'

Beliau menjawab, 'Sungguh aku melihat surga lalu aku hendak meraih setandan anggur. Seandainya aku dapat meraihnya tentu kalian akan memakannya selama dunia masih ada. Kemudian aku melihat neraka. Aku belum pernah melihat suatu pemandangan yang lebih mengerikan dibanding hari ini. Dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.'

Shahabat bertanya lagi, 'Mengapa begitu, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, 'Karena mereka sering berbuat kufur (ingkar).'

Ditanyakan kepada beliau, 'Apakah mereka kufur kepada Allah?'

Beliau menjawab, 'Mereka mengingkari pemberian suami dan mengingkari kebaikannya. Seandainya kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu ia melihat sedikit saja keburukan darimu maka ia akan mengatakan, 'Tidak pernah aku melihat kebaikan darimu sedikit pun.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Shalat Gerhana dengan berjama'ah* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَجَلَّتِ الشَّمْسُ : Tersingkap dan terlepas dari gerhana, كَعْكَعْتَ : Riwayat lain menyebut; تَكَعْكَعْتَ, Abu Ubaidah menyebutkan; كَعْكَعْتُهُ فَتَكَعْكَعَ, ini menunjukkan fi'il *ka'ka'a* muta'addi (transitif), sementara *taka'ka'a* lazim (intransitif), artinya, kami melihat engkau memundurkan diri. Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*; artinya, aku menahan diri dan mundur ke belakang.

لَوْ أَصَبْتُهُ : Andai aku mampu memetiknya.

يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ : Mereka (para istri) mengingkari kebaikan suami, bukan si suami, fi'il kafir terhadap Allah dihubungkan dengan huruf ba`, sementara ingkar terhadap suami tidak menggunakan kata penghubung ini, karena mengingkari kebaikan suami tidak mengandung arti pengakuan.

وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ : Mengingkari kebaikan adalah menutup-nutupi dan tidak mengakui kebaikan tersebut, atau memungkirinya.

PANGGILAN UNTUK SHALAT GERHANA: ASH-SHALÂTU JÂMI'AH

HADITS KE-526

٥٢٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نُودِيَ: إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ، فَرَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِيْ سَجْدَةٍ، ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِيْ سَجْدَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ، ثُمَّ جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ: مَا سَجَدْتُ سُجُوْدًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ٨ باب طول السجود في الكسوف)

Abdullah bin Amru bin Ash dia berkata, "Saat terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ, maka diserukan dengan panggilan, '*Ashshalaatul jaami'ah* (Marilah mendirikan shalat secara bersama-sama).' Nabi ﷺ lalu rukuk dua kali dalam satu kali sujud, kemudian berdiri kembali dan rukuk dua kali dengan satu kali sujud. Kemudian beliau duduk sementara matahari telah tampak kembali." Abdullah bin Amru berkata menuturkan bahwa Aisyah ra berkata, "Tidak pernah aku melaksanakan satu sujud pun yang lebih panjang darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Lama sujud dalam shalat Gerhana* (8))

-------------- **Penjelasan** --------------

ثُمَّ جُلِّيَ الشَّمْسِ : Selanjutnya matahari tersingkap kala beliau berada di antara posisi duduk tasyahud dan salam.

مَا سَجَدْتُ سُجُوْدًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهَا : Sujud disebut untuk shalat secara keseluruhan, seakan Aisyah r.a berkata, "Belum pernah aku shalat yang lebih lama darinya."

HADITS KE-527

٥٢٧- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَقُوْمُوْا فَصَلُّوْا

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ١ باب الصلاة في كسوف الشمس)

Abu Mas'ud ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan terjadi bukan karena kematian seseorang. Tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka berdirilah untuk shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Shalat ketika gerhana matahari* (1))

HADITS KE-528

٥٢٨- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزِعًا، يَخْشَى أَنْ تَكُوْنَ السَّاعَةُ؛ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوْعٍ وَسُجُوْدٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ، وَقَالَ: هَذِهِ الْآيَاتُ الَّتِيْ يُرْسِلُ اللهُ، لاَ تَكُوْنُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ يُخَوِّفُ اللهُ بِهِ عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ١٤ باب الذكر في الكسوف)

Abu Musa ﷺ berkata, "Ketika terjadi gerhana matahari, Nabi ﷺ berdiri dengan tergesa-gesa, takut kalau itu hari kiamat. Lalu beliau pergi ke masjid dan shalat dengan berdiri, rukuk, dan sujud paling panjang, yang pernah aku lihat beliau lakukan. Kemudian beliau bersabda: 'Inilah tanda-tanda yang Allah kirimkan. Ia terjadi bukan karena hidup atau matinya seseorang. Tetapi Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengannya. Jika kalian melihat suatu gerhana, maka segeralah zikir kepada Allah, berdoa, dan meminta ampunan kepada-Nya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana Matahari"* (16), Bab: *Berzikir ketika gerhana* (14))

Penjelasan

السَّاعَةُ : Ber-*i'rab rafa'* karena kata ini sudah sempurna, atau kata ini masih kurang dan *khabar*-nya dibuang, maksudnya kiamat telah tiba.

رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ : Tanpa menyebut kata مَا , namun ini tidak pernah digunakan kecuali untuk masa lalu yang dinafikan, untuk itu huruf *nafi* di sini diperkirakan, sama seperti firman Allah ﷻ, *"Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat."* (Yûsuf: 85) Yaitu, kau terus saja mengingat Yusuf dengan sedih, huruf لا di sini dibuang.

HADITS KE-529

٥٢٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَصَلُّوْا

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب الكسوف: ١ باب الصلاة في كسوف الشمس)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa ia menyampaikan kabar dari Nabi ﷺ: "Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan terjadi bukan karena mati atau hidupnya seseorang. Akan tetapi, keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Maka jika kalian melihat gerhana keduanya, shalatlah!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Shalat ketika gerhana matahari* (1))

HADITS KE-530

٥٣٠- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ؛ فَقَالَ النَّاسُ: كَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ فَصَلُّوْا وَادْعُوا اللّٰهَ

(أخرجه البخاري في: ١٦ كتاب صلاة الكسوف: ١ باب الصلاة في كسوف الشمس)

Al-Mughirah bin Syu'bah ؓ berkata, "Pada masa Rasulullah ﷺ pernah terjadi gerhana matahari, yaitu pada hari meninggalnya Ibrahim (putra beliau). Orang-orang lalu berkata, 'Gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan terjadi bukan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, shalat dan berdoalah kalian kepada Allah!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Gerhana"* (16), Bab: *Shalat ketika gerhana matahari* (1))

BAB 11
JANAIZ

MENANGISI MAYIT

HADITS KE-531

٥٣١- حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَرْسَلَتِ ابْنَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ، إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ فَأْتِنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلاَمَ وَيَقُولُ: إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ، تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا؛ فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَرِجَالٌ؛ فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ كَأَنَّهَا شَنٌّ، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا هٰذَا فَقَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٣ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه)

Usamah bin Zaid ra berkata, "Putri Nabi ﷺ mengutus seseorang menemui beliau untuk mengabarkan, 'Anakku hampir meninggal, datanglah kepada kami.' Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk menyampaikan salam dan bersabda, 'Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia ambil dan apa yang Dia berikan. Dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan ajalnya, maka sabar dan ikhlaslah.'

Kemudian ia mengutus seseorang lagi, meminta dengan sangat agar beliau berkenan datang. Maka beliau berangkat diiringi Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa orang lainnya. Kemudian bayi tersebut diserahkan kepada Nabi ﷺ. Napasnya putus-putus —seperti geriba yang kosong. Maka bercucurlah air mata beliau.

Sa'ad bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis?'

Beliau menjawab, 'Inilah rahmat yang Allah berikan pada hati para hamba-Nya. Sesungguhnya Allah akan merahmati hamba-hamba-Nya yang pengasih.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (32), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."* (33))

-------------- **Penjelasan** --------------

قُبِضَ : Pada saat nyawa dicabut, disebut *qadbd* secara majaz karena saat itu manusia berada dalam kondisi seperti kondisi *naza'*.

إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى : Zat yang hendak mengambilnya, Dialah yang memberikannya, jika Ia mengambilnya, Ia mengambil apa yang sudah menjadi milik-Nya.

وَكُلٌّ عِنْدَهُ : Masing-masing dari mengambil dan memberi, berada di sisi Allah, yaitu berada dalam ilmu-Nya.

بِأَجَلٍ مُسَمًّى : Sudah ditentukan dan ditetapkan, فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ : Dengan bersabar berniat mencari pahala dari Rabbnya, hendaklah ia mengharapkan hal itu melalui amal saleh.

وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ : Kacau dan terus bergerak, yaitu setiap kali berada dalam suatu kondisi, tidak lama setelah itu beralih ke kondisi lain karena sudah mendekati kematian.

شَنٌّ : Geriba yang sudah lapuk dan kering.

HADITS KE-532

٥٣٢– حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: اشْتَكَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَعُوْدُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ، وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ، فَوَجَدَهُ فِيْ غَاشِيَةِ أَهْلِهِ، فَقَالَ: قَدْ قَضَى قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَبَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلاَ تَسْمَعُوْنَ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحَمُ، وَإِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٥٤ باب البكاء عند المريض)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Ketika Saad bin Ubadah sedang sakit, ia dijenguk oleh Nabi ﷺ bersama Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abu Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika masuk (rumah), beliau mendapatinya sedang dikerumuni keluarganya. Beliau bertanya, 'Apakah ia sudah meninggal?'

Mereka menjawab, 'Belum, wahai Rasulullah.' Lalu Nabi ﷺ menangis. Ketika orang-orang melihat Nabi menangis, mereka juga menangis. Maka beliau bersabda, 'Dengarlah, sesungguhnya Allah tidak mengazab karena air mata, tidak pula karena hati yang bersedih. Tetapi, Dia mengazab dengan ini.' Beliau menunjuk lidahnya. 'Atau Dia merahmati (karenanya). Dan sesungguhnya mayit itu diazab karena tangisan keluarganya kepadanya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Menangis di samping orang yang sakit* (54))

Penjelasan

فِيْ غَاشِيَةِ أَهْلِهِ : Orang-orang yang berada di dekatnya untuk melayani dan menjenguk.

قَدْ قَضَى : Hamzah *istifham* dibuang, maksudnya apakah ia telah meninggal dunia?

SABAR KETIKA PERTAMA DITIMPA MUSIBAH

HADITS KE-533

٥٣٣– حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيْبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيْلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ؛ فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٢ باب زيارة القبور)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di samping kuburan. Maka beliau berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."

Wanita itu berkata, "Menyingkirlah darikul Karena kamu tidak tertimpa musibahku ini." Wanita itu tidak mengetahui siapa beliau. Lalu ia diberi tahu, "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi ﷺ." Maka wanita tersebut langsung pergi ke rumah Nabi dan tidak menemukan penjaga di sana. Setelah bertemu, ia berkata, "Maaf, tadi aku tidak tahu siapa Anda."

Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya sabar itu pada timpaan (musibah) yang pertama."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Ziarah kubur* (32))

Penjelasan

اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي : Takutlah kepada murka Allah jika kau tidak bersabar, jangan berkeluh kesah agar kau mendapat pahala.

إِلَيْكَ عَنِي : Menjauhlah dariku, ini termasuk *isim fi'il.*

إِنَّمَا الصَّبْرُ : Kesabaran yang sempurna.

عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى : Yang menerpa hati, yaitu jangan beralasan karena aku tidak marah selain karena Allah, perhatikan dirimu yang melewatkan pahala besar dan tidak bersabar kala musibah menimpa, Nabi ﷺ memaafkan sikap kasar wanita tersebut karena dilakukan saat ia tertimpa musibah, di samping ia tidak mengenal beliau, beliau menjelaskan kepadanya bahwa seharusnya bersabar dilakukan di awal musibah menimpa, karena itulah yang mendatangkan pahala.

MAYIT DIAZAB KARENA TANGISAN KELUARGANYA

HADITS KE-534

٥٣٤- حَدِيثُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٤ باب ما يكره من النياحة على الميت)

Umar bin Khatthab ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Mayat akan disiksa di dalam kuburnya karena diratapi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Hal yang dimakruhkan di antaranya adalah meratapi mayat* (34))

HADITS KE-535

٥٣٥- حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: لَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، جَعَلَ صُهَيْبٌ يَقُولُ: وَاأَخَاهُ فَقَالَ عُمَرُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٢ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه)

Diriwayatkan Umar bin Khatab dari Abu Musa ﷺ berkata, "Ketika Umar ﷺ tertikam Shuhaib berkata, 'Wahai saudaraku.' Maka Umar berkata, 'Tidakkah kamu mengetahui bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya

mayit itu disiksa karena tangisan orang yang masih hidup.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."* (33))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ : Yaitu yang ada di hadapan si mayit, atau yang dimaksud *hayy* di sini adalah kabilah, dan lam di sini sebagai pengganti kata ganti, perkiraannya demikian; mayit disiksa karena tangisan kabilahnya terhadapnya, sehingga perkiraan makna ini sesuai dengan sabda beliau dalam riwayat lain; "Karena tangisan keluarganya terhadapnya." Hadits ini secara tegas menunjukkan bahwa hukum ini tidak hanya berlaku bagi orang kafir secara khusus.

HADITS KE-536

٥٣٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، وَعُمَرَ، وَعَائِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: تُوُفِّيَتِ ابْنَةٌ لِعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ، وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا، وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ، وَإِنِّي لَجَالِسٌ بَيْنَهُمَا (أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي) فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: أَلاَ تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ بَعْضَ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ، قَالَ: صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرَكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ، فَقَالَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ مَنْ هَؤُلاَءِ الرَّكْبُ؛ قَالَ فَنَظَرْتُ فَإِذَا صُهَيْبٌ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ادْعُهُ لِي، فَرَجَعْتُ إِلَى صُهَيْبٍ، فَقُلْتُ: ارْتَحِلْ فَالْحَقْ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَلَمَّا أُصِيْبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي يَقُوْلُ: وَاأَخَاهْ وَاصَاحِبَاهْ؛ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا صُهَيْبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ، فَقَالَتْ: رَحِمَ اللهُ عُمَرَ وَاللهِ مَا حَدَّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ؛ وَلَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيَزِيْدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ: حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، عِنْدَ ذَلِكَ: وَاللهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى.

قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: وَاللهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٣ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه)

Diriwayatkan Abdullah bin Umar dan Umar dan Aisyah dari Abdullah bin Ubaidullah bin Abu Mulaikah berkata, "Ketika putri Utsman ؓ wafat di Mekah, kami datang untuk menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Aku duduk di antara keduanya." Atau katanya, "Aku duduk di dekat salah satu dari keduanya.' Kemudian datanglah orang lain lalu duduk di sampingku.

Abdullah bin Umar ؓ berkata kepada Amru bin Utsman, 'Bukankah Anda melarang (orang) menangis? Sebab Rasulullah ﷺ telah bersabda: Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya atasnya.'

Maka Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh Umar pernah mengatakan sebagian dari hal itu.' Kemudian ia menceritakan, 'Aku pernah bersama Umar dari Mekah. Ketika kami sampai di Al-Baida, ia melihat ada orang yang menunggang hewan tunggangannya di bawah pohon. Lalu dia berkata, 'Pergi dan lihatlah siapa mereka yang menunggang hewan tunggangannya itu!'

Maka aku datang melihatnya yang ternyata ia adalah Shuhaib. Lalu aku memberitahunya (Umar). Ia berkata, 'Panggillah ia kemari!' Aku kembali menemui Shuhaib lalu aku berkata, 'Pergi dan temuilah Amirul Mukminin.'

Kemudian pada hari ketika Umar ditikam orang, Shuhaib menemuinya sambil menangis sambil terisak berkata, 'Wahai saudaraku, wahai sahabatku.' Maka Umar berkata, 'Wahai Shuhaib, mengapa kamu menangisiku, padahal Nabi ﷺ telah bersabda: Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya.'

Ibnu Abbas berkata, 'Ketika Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada Aisyah ﵂, maka dia berkata: Semoga Allah merahmati Umar. Demi Allah, Rasulullah tidak mengatakan, Allah akan menyiksa orang beriman karena tangisan keluarganya kepadanya. Akan tetapi, Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir karena tangisan keluarganya kepadanya.'

Aisyah berkata, 'Dan cukuplah buat kalian firman Allah, (An-Najm: 38) *'Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain.'"*

Ibnu Abbas berkata seketika itu pula, *'Dan Allah-lah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis.'* (An-Najm 43)

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi Allah, Ibnu Umar tidak mengatakan apa pun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."* (33))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَلَا تَنْهَى : Yaitu para wanita.

صَدَرْتُ : *Shard* artinya kembalinya seorang musafir setelah tujuannya selesai.

بِالْبَيْدَاءِ : Padang pasir antara Makkah dan Madinah.

سَمُرَة : Pohon besar; pohon akasia.

وَاأَخَاهُ وَاصَاحِبَاهُ : Menggunakan alif *nadbah* pada keduanya untuk memperpanjang suara, dan *ha`* untuk menghentikan suara, bukan kata ganti.

حَسْبُكُمُ الْقُرْآنُ : Yaitu wahai orang-orang mukmin, firman Allah berikut sudah mencukupi kalian dari Al-Qur'an; *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Al-An'âm: 164) Yaitu, suatu jiwa tidak disiksa karena dosa orang lain.

وَاللَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى : Ini menafikan pendapat Ibnu Umar yang menyatakan bahwa mayit disiksa karena tangisan keluarganya terhadapnya, karena tangis, tawa, sedih, dan bahagianya manusia berasal dari Allah, Allah memperlihatkan emosi-emosi tersebut pada diri manusia, sehingga manusia sama sekali tidak punya pengaruh dalam hal itu.

وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ شَيْئًا : (Ibnu Umar tidak menyahut apapun), Zain bin Munir berkata, "Ibnu Umar diam bukan berarti kalah, karena mungkin saja dia tidak mau berdebat." Al-Qurthubi berkata, "Ibnu Umar diam bukan karena ragu setelah dengan tegas menyatakan hadits tersebut marfu', namun kemungkinan baginya hadits tersebut bisa ditakwilkan dan ia tidak menentukan apa penakwilannya kala itu, atau majlis tersebut tidak memungkinkan untuk berdebat dan saat itu debat tidak diperlukan." Al-Khaththabi berkata, "Jika riwayat ini kuat (shahih), maka tidak bisa

ditolak dengan dugaan, karena hadits ini diriwayatkan Umar dan anaknya, di samping riwayat yang disampaikan Aisyah tidak menyebutkan penjelasan yang me-*marfu'*-kan riwayat Umar dan Ibnu Umar, karena mungkin saja kedua hadits ini shahih, tidak saling menafikan satu sama lain. Untuk itu, mayit patut mendapat siksa ketika sebelumnya saat masih hidup berwasiat agar diratapi, hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka, dan ini ada dalam bait-bait syair mereka, seperti syair Tharfah bin Abd berikut;

Jika aku mati nanti, maka sebarkan kabar kematianku dengan sepatutnya bagiku

Dan robeklah kerah bajumu, wahai putri Ma'bad

Jumhur mengartikan sabda Nabi ﷺ, "Sungguh, mayit disiksa karena tangisan keluarganya terhadapnya," seperti di atas.

HADITS KE-537

٥٣٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَابْنِ عُمَرَ عَنْ عُرْوَةَ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَفَعَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهِ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ فَقَالَتْ: وَهَلَ ابْنُ عُمَرَ رَحِمَهُ اللهُ إِنَّمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ بِخَطِيئَتِهِ وَذَنْبِهِ، وَإِنَّ أَهْلَهُ لَيَبْكُوْنَ عَلَيْهِ الْآنَ قَالَتْ: وَذَاكَ مِثْلُ قَوْلِهِ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْقَلِيْبِ وَفِيْهِ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ: إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُوْنَ مَا أَقُوْلُ إِنَّمَا قَالَ: إِنَّهُمُ الْآنَ لَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُوْلُ لَهُمْ حَقٌّ ثُمَّ قَرَأَتْ (إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى) وَ (وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِيْ الْقُبُوْرِ) يَقُوْلُ حِيْنَ تَبَوَّءُوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازى: ٨ باب قتل أبي جهل)

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها dan Ibnu Umar رضي الله عنه. Urwah meriwayatkan, telah diceritakan kepada Aisyah dari Ibnu Umar yang menisbatkan kepada Nabi ﷺ bahwa mayit itu akan disiksa di dalam kuburnya karena tangisan keluarganya. Maka Aisyah berkata, "Tidak begitu. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya seseorang disiksa karena kesalahan dan dosanya dan sesungguhnya keluarganya menangisinya sekarang.'"

Aisyah menambahkan, 'Dan itu seperti sabda beliau ketika berdiri di pinggir lubang (Badar) yang di dalamnya ada jasad orang-orang musyrik yang terbunuh. Beliau berbicara kepada mereka, tapi beliau tidak berkata, "Sungguh mereka mendengar apa yang aku ucapkan.' Tapi beliau mengatakan, 'Sesungguhnya sekarang mereka baru mengetahui bahwa apa yang aku katakan (risalahku) kepada mereka adalah benar.'

Kemudian Aisyah membaca firman Allah Ta'ala: *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang yang sudah mati dapat mendengar.* (An-Naml: 80) dan ayat: *Dan kamu juga tidak dapat mendengar orang yang ada di dalam kubur.* (QS Fathir ayat 22)

Urwah berkata, "Ketika mereka menempati tempat duduk mereka di neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Terbunuhnya Abu Jahal* (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَهَلَ ابْنُ عُمَرَ : Yaitu dugaan Ibnu Umar terkait hal tersebut hilang.

اَلْقَلِيْبُ : Sumur yang belum ditutup, kata ini bisa *mudzakkar* dan bisa *mu'annats*.

إِنَّمَا قَالَ: إِنَّهُمْ لَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُوْلُ لَهُمْ حَقٌّ: Ibnu Umar tidak keliru, lalu ia berkata, "Mereka akan mendengar," sebagai ganti, "Mereka akan tahu," ilmu (tahu) seperti yang dikatakan Al-Baihaqi dan lainnya, tidak mencegah adanya pendengaran, dengan demikian apa yang diingkari Aisyah dan apa yang ditegaskan Ibnu Umar dan lainnya, tidak saling menafikan, setelah itu Aisyah membaca firman Allah Swt., *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar."* (An-Naml: 80) "*Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.*" (Fâthir: 22) Aisyah mengartikan hal tersebut secara hakiki, sehingga ia perlu menakwilkan sabda Nabi ﷺ, "Kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan melebihi mereka." Pendapat yang dianut sekelompok mufassir dan lainnya, kata-kata ini majaz, dan yang dimaksud orang-orang kafir, dan orang-orang yang berada di dalam kubur adalah orang-orang kafir. Orang-orang kafir disamakan seperti orang-orang mati meski mereka masih hidup, karena mereka tidak bisa memanfaatkan nasehat yang mereka dengar, seperti halnya orang-orang yang sudah mati tidak bisa memanfaatkan hadiah dan doa mereka berada di dalam kubur dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dengan demikian, tidak ada dalil dalam hal ini yang memperkuat penafian Aisyah ﵂.

تَبَوَّءُوْا : jadikanlah.

HADITS KE-538

٥٣٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: إِنَّمَا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُوْدِيَّةٍ يَبْكِي عَلَيْهَا أَهْلُهَا، فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيَبْكُوْنَ عَلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٣ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم يعذب الميت ببعض بكاء أهله عليه)

Aisyah, istri Nabi ﷺ berkata, "Rasulullah pernah melewati (kubur) seorang wanita Yahudi yang ditangisi suaminya, lalu beliau bersabda, "Sungguh, mereka menangisinya padahal ia sedang diazab dikuburnya."'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya."* (33))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَتُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهَا : Ia (si wanita Yahudi) disiksa di dalam kubur karena ia kafir kala keluarganya menangisi, ia disiksa bukan karena tangisan keluarga.

HADITS KE-539

٥٣٩- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٤ باب ما يكره من النياحة على الميت)

Al-Mughirah ﵁ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Mayit yang diratapi akan diazab karena ratapan itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Hal yang dimakruhkan di antaranya adalah meratapi mayat* (34))

Penjelasan

مَنْ نِيْحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيْحَ عَلَيْهِ : *Niyahah* adalah meratap dengan suara keras.

ANCAMAN KERAS TERHADAP NIYAHAH (RATAPAN ATAS MAYIT)

HADITS KE-540

٥٤٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا جَاءَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلُ ابْنِ حَارِثَةَ وَجَعْفَرٍ وَابْنِ رَوَاحَةَ، جَلَسَ يُعْرَفُ فِيْهِ الْحُزْنُ، وَأَنَا أَنْظُرُ مِنْ صَائِرِ الْبَابِ، شَقِّ الْبَابِ؛ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ، وَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ فَأَمَرَهُ أَنْ يَنْهَاهُنَّ، فَذَهَبَ، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ، لَمْ يُطِعْنَهُ فَقَالَ: أَنْهَهُنَّ فَأَتَاهُ الثَّالِثَةَ، قَالَ: وَاللهِ غَلَبْنَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَزَعَمَتْ أَنَّهُ قَالَ: فَاحْثُ فِيْ أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ فَقُلْتُ: أَرْغَمَ اللهُ أَنْفَكَ، لَمْ تَفْعَلْ مَا أَمَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ تَتْرُكْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَنَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤١ باب من جلس عند المصيبة يعرف فيه الحزن)

Aisyah ﷺ berkata, "Ketika kabar kematian Ibnu Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawahah sampai kepada Nabi ﷺ, beliau duduk terlihat sedih. Aku melihat dari celah pintu ada seseorang menemui beliau menyampaikan, 'Sesungguhnya istri-istrinya Ja'far', ia menceritakan tentang tangisan mereka. Maka beliau memerintahkan orang itu agar melarang mereka menangis. Orang itu pergi tapi kemudian datang untuk kedua kalinya menyampaikan bahwa mereka tidak menuruti beliau. Lalu beliau berkata, 'Laranglah mereka!'

Orang itu datang untuk ketiga kalinya seraya berkata, 'Demi Allah, mereka mengalahkan aku, wahai Rasulullah!'"

Aisyah menduga beliau kemudian berkata, "Sumpal mulut mereka dengan tanah (Supaya berhenti menangis)." Aku (Aisyah) berkata kepada laki-laki itu, "Kamu ini bagaimana! Kenapa tidak bisa melaksanakan perintah Rasulullah dan tidak membiarkan Nabi istirahat dari lelahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Orang duduk termenung karena ditimpa musibah hingga tampak kesedihannya* (41))

Penjelasan

يُعْرَفُ فِيْهِ الْحُزْنُ : Disebutkan dalam *Syarhul Misykât*, beliau duduk dengan sedih.

صَائِرُ الْبَابِ : sebelah pintu. Al-Marazi menjelaskan, yang benar adalah *shayrul bab*, dan inilah yang terjaga, seperti disebutkan dalam *Al-Mujmal*, *Ash-Shihâh*, dan *Al-Qâmûs*. Aisyah dan orang-orang setelahnya menjelaskan, sebelah pintu. Disebutkan dalam *Al-Fath*, ini adalah penafsiran. Yang pasti, penafsiran ini bersumber dari kata-kata Aisyah, atau mungkin juga kata-kata orang setelah Aisyah. Ibnu Al-Jauzi menyatakan, *sha`ir* dan *shayr* artinya sama. Al-Khaththabi juga menuturkan penjelasan yang sama.

شَقِّ الْبَابِ : Ber-*i'rab jar* sebagai *badal*, maksudnya tempat beliau ﷺ melihat.

وَذَكَرَ بُكَاءَهُنَّ : Ini adalah *hal* dari kata ganti yang tersembunyi pada *fi'il* (فقال), *khabar* إن dibuang berdasarkan petunjuk kondisi, maksudnya mereka (para wanita) menangisinya dengan suara keras dan ratapan.

فَاحْثُ : *Hatsa ar-rajulu at-turaba yahtsuhu hatswan wa yahutstsuhu hatsiyyan*, artinya seseorang menaburkan tanah pada

seseorang, mengikuti pola kata *rama yarmi*, sebagian lainnya menyatakan, ia memungut segenggam pasir lalu ia lemparkan, dengan demikian harus dengan genggaman pasir dan lemparan.

فِي أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ : Untuk menyumbat sumber ratapan sehingga mereka tidak leluasa untuk meratap, atau yang dimaksud adalah tekanan larangan meratap.

أَرْغَمَ اللهُ أَنْفَكَ : Semoga Allah melekatkan hidungmu dengan tanah secara hina dan rendah.

مِنَ الْعَنَاءِ : Beban berat dan keletihan. An-Nawawi menjelaskan, maknanya, engkau lalu untuk menjalankan apa yang diperintahkan padamu, dan kau tidak memberitahukan kepada Nabi ﷺ bahwa kau lalai, agar beliau mengutus orang lain dan beliau bisa istirahat dari kelelahan.

HADITS KE-541

٥٤١- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَخَذَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لاَ نَنُوْحَ، فَمَا وَفَتْ مِنَّا امْرَأَةٌ غَيْرُ خَمْسِ نِسْوَةٍ: أُمُّ سُلَيْمٍ، وَأُمُّ الْعَلاَءِ، وَابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ امْرَأَةُ مُعَاذٍ، وَامْرَأَتَيْنِ؛ أَوِ ابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ، وَامْرَأَةُ مُعَاذٍ، وَامْرَأَةٌ أُخْرَى

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤٦ باب ما ينهى عن النوح والبكاء والزجر عن ذلك)

Ummu Athiyyah رضي الله عنها berkata, "Nabi ﷺ mengambil sumpah setia dari kami ketika kami berbaiat, yaitu supaya kami tidak meratapi mayit. Maka tidak ada yang bisa menepatinya kecuali lima perempuan: Ummu Sulaim, Ummu Ala', putri Abu Sabrah istri Mu'adz, dan dua perempuan lainnya. Atau: putri Abu Sabrah, istri Mu'adz, dan dua perempuan lainnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Larangan meratap, menangis, dan perintah untuk meninggalkannya* (46))

Penjelasan

عِنْدَ الْبَيْعَةِ : Ketika mereka berbaiat untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam.

HADITS KE-542

٥٤٢- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ، قَالَتْ: بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَرَأَ عَلَيْنَا (أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا) وَنَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ، فَقَبَضَتِ امْرَأَةٌ يَدَهَا، فَقَالَتْ: أَسْعَدَتْنِي فُلاَنَةٌ أُرِيْدُ أَنْ أَجْزِيَهَا، فَمَا قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَانْطَلَقَتْ وَرَجَعَتْ فَبَايَعَهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٠ سورة الممتحنة: ٣ باب إذا جاءك المؤمنات يبايعنك)

Ummu Athiyyah رضي الله عنها berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun membacakan ayat kepada kami: *Dan janganlah mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.*[1] Kemudian beliau juga melarang kami melakukan Niyahah (meratapi mayit). Lalu seorang wanita menggenggamkan tangannya dan berkata, 'Sesungguhnya si Fulanah telah membahagiakanku (membantunya berniyahah), dan aku ingin membalasnya.' Namun, Nabi ﷺ tidak mengatakan apa pun kepada wanita itu. Lalu wanita itu pergi tapi kembali lagi lalu beliau membaiatnya."

1 Al-Mumtahanah: 12

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Mumtahanah* (60), Bab: *"Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia"* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

النِّيَاحَةُ : Meratapi mayit dengan suara keras, yaitu menyebut kebaikan-kebaikan mayit, seperti berkata, "Oh guaku! Oh gunungku!"

أَسْعَدَتْنِي فُلَانَةُ : Yaitu ia berdiri bersamaku di dekat seorang anggota keluargaku yang meninggal dunia untuk menghiburku.

أَجْزِيَهَا : Yaitu karena bantuannya.

LARANGAN BAGI WANITA MENGIRINGI JENAZAH

HADITS KE-543

٥٤٣- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٠ باب اتباع النساء الجنائز)

Ummu Athiyyah ﷺ berkata, "Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak mewajibkan hal tersebut kepada kami."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Wanita mengantar jenazah ke kuburan* (30))

-------------- **Penjelasan** --------------

نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ : (Kami dilarang mengantarkan jenazah-jenazah), larangan ini bukan larangan haram, dalilnya adalah kata-kata Ummu Athiyah berikutnya; وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا : Yaitu kami dilarang namun tidak ditekankan, ia seakan berkata, "Beliau memakruhkan kami mengantar jenazah, namun bukan mengharamkan." Demikian pendapat jumhur.

----

2 Larangan dalam hadits ini tidak berarti pengharaman dengan dalil perkataan Ummu Athiyah setelahnya: Namun beliau tidak mewajibkan hal tersebut kepada kami. Seolah-olah ia berkata, "Dimakruhkan kepada kami mengantar jenazah tanpa disertai pengharaman." Demikian kata mayoritas ulama (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

MEMANDIKAN MAYIT

HADITS KE-544

٥٤٤- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَتِ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُوْرًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُوْرٍ، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي، فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨ باب غسل الميت ووضوئه بالماء والسدر)

Ummu Athiyyah dari Anshar berkata, "Rasulullah ﷺ menemui kami ketika putri beliau meninggal, lalu bersabda: 'Mandikanlah dengan menyiramkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu, dan jadikanlah siraman yang terakhir dengan kafur barus (wewangian) atau yang sejenis. Dan bila kalian telah selesai beritahu aku.' Setelah selesai kami memberi tahu beliau. Maka kemudian beliau memberikan kain beliau kepada kami seraya berkata, 'Pakaikanlah ini padanya,' yaitu kain beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Memandikan dan mewudhukan mayat dengan air dan daun bidara* (8))

--------------- Penjelasan ---------------

سِدْرٌ : Pohon bidara, jamaknya *sidar*, selanjutnya dijamakkan *sidarat*, ini adalah *jam'ul jama'* (jamaknya jamak). *Sidrah* juga dijamakkan *sidrat*. Ibnu As-Sarraj menjelaskan, orang Arab kadang menyebut *sidr* namun yang dimaksud adalah lebih sedikit, karan mereka jarang menggunakan ta` untuk kata ini. Jika kata *sidr* disebut dalam air yang digunakan untuk memandikan jenazah, maksudnya adalah daun-daun bidara yang sudah ditumbuk. Hujjah menyatakan dalam *At-Tafsir*, bidara ada dua macam. Pertama; bidara yang tumbuh di pedalaman. Bidara ini bisa dimanfaatkan untuk memandikan mayit, dan buahnya enak. Kedua; bidara yang tumbuh di padang luas, bidara ini tidak bisa digunakan untuk memandikan mayit, buahnya sepat.

كَافُوْرٌ : Kelopak kurma, karena bagian ini menutupi bagian dalamnya. Ibnu Faris menjelaskan, *kafur* adalah kelopak anggur sebelum berwarna buah.

فَآذِنَّنِي : Lalu ia menyerahkan kepadaku.

حَقْوَهُ : Sarungnya, *hiqw* makna aslinya adalah tempat untuk mengikat sarung (pinggang), penggunaan kata ini kemudian meluas, digunakan untuk sesuatu yang diikatkan di pinggang.

أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ : Jadikan sarung tersebut sebagai kain yang menutupi tubuhnya.

HADITS KE-545

٥٤٥- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُوْرًا، فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ فَقَالَ أَيُّوْبُ (أَحَدُ الرُّوَاةِ): وَحَدَّثَتْنِي حَفْصَةُ بِمِثْلِ حَدِيْثِ مُحَمَّدٍ، وَكَانَ فِي حَدِيْثِ حَفْصَةَ اغْسِلْنَهَا وِتْرًا كَانَ فِيْهِ ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا وَكَانَ فِيْهِ أَنَّهُ قَالَ: ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا وَكَانَ فِيْهِ، أَنَّ أُمَّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: وَمَشَطْنَاهَا ثَلَاثَةَ قُرُوْنٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: باب ما يستحب أن يغسل وترا)

Ummu Athiyyah ra berkata, "Rasulullah ﷺ menemui kami ketika kami akan memandikan (jenazah) putri beliau dan berpesan, 'Mandikanlah dengan menyiramkan air yang dicampur dengan daun bidara tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu jika kalian anggap perlu dan jadikanlah yang terakhirnya dengan kafur barus (wewangian). Dan bila kalian telah selesai beritahu aku.'

Ketika kami telah selesai kami memberi tahu beliau. Maka kemudian beliau memberikan kain beliau kepada kami seraya berkata, 'Pakaikanlah ini padanya.'

Ayyub (salah satu perawi) berkata, "Hafshah menceritakan kepada saya seperti hadits Muhammad ini; pada hadits Hafshah berbunyi, 'Mandikanlah dengan siraman air berjumlah ganjil.' Pada hadits itu juga ada disebutkan, 'Tiga, lima, atau tujuh kali siraman.' Disebutkan juga perkataan, 'Mulailah dengan anggota badan yang kanan dan anggota wudhu.' Disebutkan pula bahwa Ummu Athiyah berkata, 'Kami menyisir rambut menjadi tiga kepang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Hal yang disunnahkan ketika memandikan*

mayat adalah mengguyurkan air sebanyak bilangan ganjil)

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِمَاءٍ وَسِدْرٍ : Air dicampur daun bidara.

وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ : Pada bilasan terakhir.

فَآذِنَّنِي : Ia kemudian memberitahukan kepadaku.

آذَنَّاهُ : Kami memberitahukan kepada beliau.

حَقْوَهُ : Sarung beliau.

أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ : Jadikan sarung itu menutupi tubuhnya.

بِمَيَامِنِهَا : Jamak *maymanah*, artinya sisi kanan.

وَمَشَطْنَاهَا : Kami menyisir rambutnya.

ثَلَاثَةَ قُرُونٍ : Tiga kunciran.

HADITS KE-546

٥٤٦- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا غَسَّلْنَا بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَنَا، وَنَحْنُ نَغْسِلُهَا: إِبْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ١١ باب مواضع الوضوء من الميت)

Ummu Athiyyah ﵂ berkata, "Ketika kami memandikan jenazah putri Nabi ﷺ, beliau berpesan kepada kami saat kami masih memandikannya, 'Mulailah dengan anggota badan yang kanan dan anggota wudhu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (33), Bab: *Anggota badan wudhu mayat* (11))

MENGAFANI MAYIT

HADITS KE-547

٥٤٧- حَدِيْثُ خَبَّابٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَلْتَمِسُ وَجْهَ اللهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَاتَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ؛ وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدِبُهَا قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ نَجِدْ مَا نُكَفِّنُهُ إِلاَّ بُرْدَةً إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ خَرَجَتْ رِجْلاَهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَأَنْ نَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الإِذْخِرِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٢٨ باب إذا لم نجد كفنا إلا ما يوري رأسه أو قدميه غطى رأسه)

Khabat ﵁ berkata, "Kami hijrah bersama Nabi ﷺ dengan hanya mengharap rida Allah. Maka pahala kami di sisi Allah. Lalu di antara kami ada yang meninggal lebih dahulu sebelum menikmati pahalanya sedikit pun (di dunia ini), di antaranya adalah Mus'ab bin Umair. Di antara kami juga ada yang buah (perjuangannya) sudah masak lalu ia memetiknya dengan terbunuh sebagai syahid pada perang Uhud. Namun, kami tidak mendapatkan kain untuk mengafaninya (Mus'ab) kecuali *burdah* (kain bergaris) yang jika kami tutupkan pada kepalanya, maka kakinya terbuka. Dan bila kakinya yang kami tutup maka kepalanya terbuka. Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan kami untuk menutup kepalanya dengan kain tersebut sedangkan kakinya kami tutup dengan rumput idkhir."[3]

---

3 Tumbuhan dari Hijaz yang aromanya harum (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Apabila tidak mendapatkan kain kafan kecuali sehelai kain yang hanya bisa menutupi kepala atau kakinya, maka yang ditutup adalah kepalanya* (28))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ : Pahala kami wajib bagi Allah secara syar'i, yaitu sesuai janji-Nya yang benar, bukan secara akal, karena Allah tidak berkewajiban apapun.

مِنْ أَجْرِهِ : Dari rampasan-rampasan perang yang didapatkan orang yang menjumpai masa penaklukan-penaklukan.

أَيْنَعَتْ : Sudah waktunya dan sudah matang,

يَهْدِبُهَا : Memetiknya, diungkapkan dengan *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan kondisi pada masa lalu dan juga yang akan datang, terus berlangsung agar tetap terbayang bagi orang yang mendengar.

قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ : Maksudnya Mush'ab, ia dibunuh Abdullah bin Qamiah, rangkaian kata ini *isti'nafiyah.*

مِنَ الْإِذْخِرِ : Sebuah tanaman asli Hijaz beraroma harum.

HADITS KE-548

٥٤٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَةٍ بِيْضٍ سَحُوْلِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيْهِنَّ قَمِيْصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ١٩ باب الثياب البيض للكفن)

Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw (ketika wafat) dikafani dengan tiga helai kain yang sangat putih terbuat dari katun dari negeri Yaman tanpa memakai gamis dan surban.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Pakaian yang berwarna putih untuk kafan* (19))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَمَانِيَةٌ : Dinisbatkan ke Yaman.

سَحُوْلِيَّةٌ : Dinisbatkan ke *sahul*, yaitu pemotong kain, karena dialah yang mencuci kain tersebut, atau dinisbatkan ke Sahul, sebuah perkampungan di Yaman.

مِنْ كُرْسُفٍ : dari kapas.

MENUTUPI MAYIT

HADITS KE-549

٥٤٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ١٨ باب البرود والحبرة والشملة)

Aisyah, istri Nabi saw meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw meninggal dunia, beliau ditutupi dengan kain *hibarah* (kain yang direnda atau bergaris).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Burud, Hibarah, dan Syamlah* (18))

---------------- **Penjelasan** ----------------

سُجِّيَ : Ditutupi.

الْبُرْدُ : Baju bergaris.

حِبَرَةٌ : Selimut yang bergaris, disebut *burd habir* dan *burd khibarah*, mengikuti pola kata *'inabah* sebagai kata sifat dan kepemilikan, ia adalah kain Yaman, bentuk jamaknya *hibar* dan *hibarat.*

MENYEGERAKAN PENGUBURAN JENAZAH

HADITS KE-550

٥٥٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا، وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ، فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنازة: ٥٢ باب السرعة بالجنازة)

Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bersegeralah mengurus jenazah, karena bila jenazah itu orang saleh maka kebaikan telah kalian berikan untuknya dan jika tidak seperti itu maka keburukan telah kalian turunkan dari pundak kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Bersegera membawa mayat* (52))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِالْجَنَازَةِ: Dengan jim kasrah atau fathah, artinya mayit dan tikarnya, ada yang menyebut; *jinazah* adalah tikar, sementara *janazah* adalah mayit.

KEUTAMAAN MENYALATKAN JENAZAH DAN MENGANTARKAN PENGUBURANNYA

HADITS KE-551

٥٥١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيْرَاطَانِ، قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٥٨ باب من انتظر حتى تدفن)

Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa menyaksikan jenazah hingga ikut menyalatkannya maka baginya pahala satu qirath. Barang siapa menyaksikan jenazah hingga ikut menguburkannya maka baginya pahala dua qirath.'

Ditanyakan kepada beliau, 'Apa maksud dua qirath?' Beliau menjawab, 'Seperti dua gunung yang besar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Orang yang menunggu sampai mayat dikuburkan* (58))

HADITS KE-552

٥٥٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ حَدَّثَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيْرَاطٌ، فَقَالَ: أَكْثَرَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَلَيْنَا، فَصَدَّقَتْ، يَعْنِيْ عَائِشَةَ أَبَا هُرَيْرَةَ؛ وَقَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُهُ؛ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَقَدْ فَرَّطْنَا فِيْ قَرَارِيْطَ كَثِيْرَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز:٥٧ باب فضل اتباع الجنائز)

Hadits Abu Hurairah dan Aisyah. Ibnu Umar ﵁ meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﵁ berkata, "Barang siapa yang mengantar jenazah baginya pahala satu qirath." Maka ia (Ibnu Umar) berkata, "Abu Hurairah berlebihan pada kita." Tiba-tiba Aisyah membenarkan Abu Hurairah. Aisyah berkata,

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan itu." Maka Ibnu Umar berkata, "Kami telah banyak melalaikan (pahala) berqirath-qirath."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Keutamaan mengantar mayat sampai kuburan* (57))

ORANG YANG MENYEBUTKAN KEBAIKAN ATAU KEBURUKAN MAYIT

HADITS KE-553

٥٥٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، مَا وَجَبَتْ قَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٦ باب ثناء الناس على الميت)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Ada orang-orang melewati satu jenazah lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Itu pasti baginya." Kemudian mereka melewati jenazah yang lain lalu mereka menyebutnya dengan keburukan, maka beliau bersabda, "Itu pasti baginya."

Maka Umar bin Khatthab ؓ bertanya, "Apa yang dimaksud pasti baginya?" Beliau menjawab, "Jenazah pertama yang kalian sanjung dengan kebaikan, maka pasti baginya masuk surga. Sedangkan jenazah kedua yang kalian sebut dengan keburukan, berarti ia masuk neraka. Karena kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Pujian orang-orang terhadap mayat* (86))

Penjelasan

فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا : Penggunaan pujian untuk keburukan adalah dialek menyimpang, namun digunakan di sini sebagai persamaan bentuk kata, sesuai sabda Nabi ﷺ, "Maka pujilah dia dengan baik."

وَجَبَتْ : Yang dimaksud wajib di sini adalah tetap dan berlaku, atau sesuatu yang pasti berlaku seperti sesuatu yang wajib. Pada dasarnya, Allah tidak berkewajiban apapun, bahkan yang berlaku adalah karunia, siksa, dan keadilan-Nya. Allah tidak ditanyai tentang apa yang Ia lakukan.

MUSTARÎH (YANG ISTIRAHAT) DAN *MUSTARÂH* (YANG DIISTIRAHATI)

HADITS KE-554

٥٥٤- حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ عَلَيْهِ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ: مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُسْتَرِيْحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ قَالَ: اَلْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيْحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٢ باب سكرات الموت)

Abu Qatadah bin Rib'i Al-Anshari meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah dilewati jenazah, kemudian beliau bersabda: "*Mustarih* (Yang Istirahat) dan *Mustarâh* (Yang Diistirahati)."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *Mustarih* (Yang Istirahat) dan *Mustarâh* (Yang Diistirahati)?"

Nabi menjawab, "Seorang hamba yang mukmin itu beristirahat dari kelelahan dan kesulitan-kesulitan dunia menuju rahmat Allah. Sebaliknya hamba yang fajir; manusia, negara, pepohonan, dan hewan akan beristirahat dari (perbuatan)nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Sekarat Kematian* (42))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ : Dikatakan; *arahar rajulu wastaraha* artinya ketika semangat kembali lagi setelah lelah, wawu dalam sabda; *wa mustarahun minhu* artinya *aw* (atau), atau *tanwi'iyyah*, maksudnya anak Adam tidak terlepas dari kedua makna ini, sehingga tidak khusus untuk jenazah saja.

نَصَبِ الدُّنْيَا : Keletihan dan beban berat dunia.

TAKBIR DALAM SHALAT JENAZAH

HADITS KE-555

٥٥٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ، خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤ باب الرجل ينعى إلى أهل الميت بنفسه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengumumkan kematian An-Najasyi[4] pada hari kematiannya. Kemudian beliau keluar menuju tempat shalat lalu membariskan shaf kemudian takbir empat kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Orang yang memberitahukan kematian seseorang kepada keluarganya sendiri* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

نَعَى النَّجَاشِيَّ : Beliau ﷺ memberitahukan kematian An-Najasy.

فَصَفَّ بِهِمْ : *Shaff* di sini adalah kata lazim (tidak memerlukan obyek), *ba`* pada kata *bihim* artinya bersama, yaitu beliau berbaris bersama mereka.

HADITS KE-556

٥٥٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَعَى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّجَاشِيَّ، صَاحِبَ الْحَبَشَةِ، الْيَوْمَ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ، فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦١ باب الصلاة على الجنائز بالمصلى والمسجد)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada kami kematian raja Najasyi, Penguasa negeri Habasyah pada hari kematiannya lalu berkata, 'Mohonlah ampunan buat saudara kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Shalat jenazah di mushala dan masjid* (61))

4 An-Najasyi adalah julukan atau gelar untuk Raja Habasyah. Raja yang dimaksud di sini nama aslinya Ashhamah (*Shahih Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/420)

HADITS KE-557

٥٥٧- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى أَصْحَمَةَ النَّجَاشِيِّ، فَكَبَّرَ أَرْبَعًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦٥ باب التكبير على الجنازة أربعا)

Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menshalati raja Ashamah, Najasyi, beliau takbir empat kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Takbir dalam shalat jenazah sebanyak empat kali* (65))

HADITS KE-558

٥٥٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ تُوُفِّيَ الْيَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الْحَبَشِ، فَهَلُمَّ فَصَلُّوْا عَلَيْهِ قَالَ: فَصَفَفْنَا، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَنَحْنُ صُفُوْفٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٥٥ باب الصفوف على الجنازة)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Hari ini telah wafat seorang laki-laki saleh dari Habasyah, untuk itu mari menshalatinya.'

Dia (Jabir) berkata, 'Maka kami berbaris lalu Nabi menshalatinya dan kami terdiri dari beberapa barisan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Barisan ketika shalat jenazah* (55))

---------------- Penjelasan ----------------

اَلْحَبَشُ: *Habsy, habasyah* dan *ahbasy*: ras orang-orang berkulit hitam.

فَهَلُمَّ : Kemarilah!

SHALAT JENAZAH DI ATAS KUBUR

HADITS KE-559

٥٥٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ، قَالَ: أَخْبَرَنِيْ مَنْ مَرَّ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرٍ مَنْبُوْذٍ فَأَمَّهُمْ وَصَفُّوْا عَلَيْهِ فَقُلْتَ يَا أَبَا عَمْرٍو: مَنْ حَدَّثَكَ فَقَالَ: ابْنُ عَبَّاسٍ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٦١ باب وضوء الصبيان ومتى يجب عليهم الغسل والطهور وحضورهم الجماعة)

Hadits Ibnu Abbas. Sulaiman Asy-Syaibani berkata, "Aku mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Telah mengabarkan kepadaku orang yang berjalan bersama Nabi ﷺ melewati sebuah kuburan yang terpisah, kemudian beliau mengimami mereka shalat dan mereka berbaris.' Lalu aku tanyakan, "Wahai Abu Amru, siapa yang menceritakan kepadamu tentang ini?' Dia menjawab, 'Ibnu Abbas.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Wudhu anak kecil dan kapan diwajibkan atas mereka untuk mandi dan bersuci* (161))

---------------- Penjelasan ----------------

يَقُمُّ الْمَسْجِدَ : Menyapu masjid.

ذَاتَ يَوْمٍ : Ini namanya menyandarkan sesuatu kepada namanya.

أَفَلَا آذَنْتُمُوْنِي : Beritahukan kepadaku.

HADITS KE-560

٥٦٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ أَسْوَدَ، رَجُلاً أَوِ امْرَأَةً، كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ، فَمَاتَ، وَلَمْ يَعْلَمِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْتِهِ، فَذَكَرَهُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: مَا فَعَلَ ذَلِكَ الْإِنْسَانُ قَالُوْا: مَاتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: أَفَلاَ آذَنْتُمُوْنِي فَقَالُوْا: إِنَّهُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، قِصَّتَهُ؛ قَالَ: فَحَقَرُوْا شَأْنَهُ قَالَ: فَدُلُّوْنِيْ عَلَى قَبْرِهِ فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦٧ باب الصلاة على القبر بعد ما يدفن)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Aswad, entah ia laki-laki atau perempuan[5] yang biasa menyapu masjid meninggal dunia, tapi Nabi tidak mengetahui kabarnya. Suatu hari beliau teringat padanya lalu bertanya, "Apa yang ia kerjakan?"

Shahabat menjawab, "Ia telah meninggal, wahai Rasulullah." Maka Nabi bertanya, "Mengapa kalian tidak memberitahuku?"

Mereka menjawab, "Ia dulu begini dan begini." Mereka menyebutkan ceritanya dan meremehkannya. Kemudian beliau bersabda, "Tunjukkan kepadaku mana kuburannya." Lalu beliau mendatangi kuburannya dan menshalatinya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Shalat di atas kuburan setelah mayat dikuburkan* (67))

5 Disebutkan bahwa namanya Ummu Mihjan (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 1/175)

BERDIRI UNTUK JENAZAH

HADITS KE-561

٥٦١- حَدِيْثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا حَتَّى تُخَلِّفَكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤٦ باب القيام للجنازة)

Amir bin Rabi'ah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah hingga ia berlalu meninggalkan kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berdiri untuk menghormati jenazah* (46))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تُخَلِّفَكُمْ : Kalian mengikuti di belakang jenazah, penisbatan kata ini kepada jenazah hanya secara majaz, karena yang dimaksud adalah orang yang memanggul jenazah.

HADITS KE-562

٥٦٢- حَدِيْثُ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ جَنَازَةً، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَاشِيًا مَعَهَا، فَلْيَقُمْ حَتَّى يُخَلِّفَهَا أَوْ تُخَلِّفَهُ أَوْ تُوْضَعَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُخَلِّفَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤٨ باب متى يقعد إذا قام للجنازة)

Amir bin Rabi'ah رضي الله عنه meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian melihat jenazah dan jika ia tidak sedang berjalan bersamanya maka hendaklah ia berdiri hingga ia meninggalkan jenazah

tersebut, atau jenazah itu melewatinya atau ia tunduk sebelum jenazah melewatinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Kapan diperbolehkan duduk ketika berdiri karena menghormati janazah* (48))

-------------- **Penjelasan** --------------

حَتَّى يُخَلِّفَهَا أَوْ تُخَلِّفَهُ : perawi ragu, yaitu hingga orang menggantikan jenazah, atau jenazah menggantikan orang.

HADITS KE-563

٥٦٣- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا، فَمَنْ تَبِعَهَا فَلاَ يَقْعُدْ حَتَّى تُوْضَعَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤٩ باب من تبع جنازة فلا يقعد حتى توضع عن مناكب الرجال، فإن قعد أمر بالقيام)

Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah[6] dan barang siapa mengiringinya janganlah ia duduk hingga jenazah itu diletakkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Orang yang mengantar janazah tidak duduk hingga janazah tersebut diturunkan dari pundak-pundak yang menggotongnya, jika ia duduk maka diperintahkan untuk berdiri* (50))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَقُوْمُوْا : Perintah berdiri bagi yang duduk, sementara bagi yang berkendara harus berhenti, karena berhenti bagi orang berkendara sama seperti berdiri bagi orang duduk.

حَتَّى تُوْضَعَ : Hingga diletakkan di tanah, sementara bagi orang yang jenazah dibawa melintas di hadapannya, ia hanya diperintahkan untuk berdiri saat jenazah dibawa melintas atau diletakkan di dekatnya, seperti ketika seseorang berada di mushalla.

HADITS KE-564

٥٦٤- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقُمْنَا بِهِ، فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُوْدِيٍّ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٥٠ باب من قام لجنازة يهودي)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Suatu hari kami dilewati jenazah, maka Nabi ﷺ berdiri dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan, 'Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi.' Maka beliau bersabda, 'Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berdiri untuk menghormati jenazah orang yahudi* (50))

HADITS KE-565

٥٦٥- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَقَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى، قَالَ: كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ، فَمَرُّوْا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا، فَقِيْلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ، أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ؛ فَقَالاَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

6 Perintah ini berlaku bagi orang yang duduk. Sedangkan orang yang naik kendaraan, hendaklah ia berhenti. Sebab, perintah berhenti baginya seperti halnya perintah berdiri bagi orang yang duduk (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٥٠ باب من قام لجنازة يهودي)

Hadits Sahal bin Hunaif dan Qais bin Saad dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad sedang duduk di Qadisiyah,[7] lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian diberitahukan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari ahli dzimmah. Maka keduanya berkata, 'Nabi ﷺ pernah dilewati jenazah lalu beliau berdiri. Kemudian diberitahukan kepada beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka beliau bersabda, 'Bukankah ia juga jiwa (manusia)?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berdiri untuk menghormati jenazah orang yahudi* (50))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلْقَادِسِيَّةُ : Sebuah kota kecil, penuh dengan pohon kurma dan mata air, terletak sejauh dua *marhalah* atau limabelas *farsakh* dari Kufah.

مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ : yaitu termasuk ahli dzimmah, maksudnya para wajib jizyah yang tinggal di dekat tanah mereka, karena ketika kaum muslimin menaklukan berbagai negeri, para pemilik tanah tetap dipertahankan untuk mengutus tanah masing-masing dan dibebankan untuk membayar kharraj.

أَلَيْسَتْ نَفْسًا : Berdiri di sini karena sulitnya kematian dan mengingat kematian, bukan karena si mayit itu sendiri.

TEMPAT IMAM BERDIRI KETIKA SHALAT JENAZAH

HADITS KE-566

٥٦٦- حَدِيثُ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِيْ نِفَاسِهَا، فَقَامَ عَلَيْهَا وَسَطَهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦٣ باب الصلاة على النفساء إذا ماتت في نفاسها)

Samurah bin Jundab رضي الله عنه berkata, "Aku pernah di belakang Nabi ﷺ menshalati jenazah wanita yang meninggal pada masa nifasnya. Maka beliau berdiri di tengah jenazah tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Menshalati wanita yang meninggal dalam keadaan nifas* (63))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْ نِفَاسِهَا : *fi* di sini untuk *ta'lil* (alasan), seperti disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ امْرَأَةً دَخَلَتِ النَّارَ فِي هِرَّةٍ (seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing).

وَسَطَهَا : Sejajar di tengah-tengahnya.

----

7 Qadisiyah adalah kota kecil yang memiliki pohon kurma dan air. Jarak antara Qadisiyah dan Kufah kurang lebih 120 km (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

BAB 12
ZAKAT

HADITS KE-567

٥٦٧- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤ باب ما أدى زكاته فليس بكنز)

Abu Sa'id ﷺ berkata, "Nabi ﷺ telah bersabda: 'Tidak ada zakat harta di bawah 5 *uqiyah*, tidak ada zakat pada unta di bawah 5 ekor dan tidak ada zakat pada hasil tanaman di bawah 5 wasaq.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Harta yang sudah dikeluarkan zakatnya tidak termasuk sebagai penimbun harta* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ : Satu *uqiyah* sama dengan empatpuluh dirham berdasarkan nash-nash yang masyhur dan ijmak.

وَلَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ : *Dzud* adalah unta yang berjumlah antara tiga hingga sepuluh, tidak ada bentuk tunggal untuk kata ini, kata "lima" disandarkan kepada *dzud* yang merupakan kata *mudzakkar*, karena *dzud* bisa berupa *mudzakkar* dan juga *mu'annas*, juga disandarkan kepada kata jamak, karena *dzud* bisa berupa kata tinggal dan juga kata jamak. Disebutkan dalam *Al-Qâmûs*, *dzud* adalah kata tunggal sekaligus jamak, atau kata jamak yang tidak ada kata tunggalnya, atau kata tunggal dan jamaknya adalah *adzwad*.

وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ : *Awsuq* adalah jamak *wasaq*, maksudnya lima *wasaq* kurma atau biji-bijian, satu *wasaq* sama dengan enampuluh sha', satu sha' sama dengan empat mud, satu mud sama dengan satu sepertiga rithel Baghdad. Dengan demikian, satu *wasaq* sama dengan 1600 rithel Baghdad. Satu rithel Baghdad menurut pendapat paling kuat, sama dengan 128 dirham, plus empat kali sepertujuh dirham.

TIDAK ADA KEWAJIBAN ZAKAT PADA BUDAK DAN KUDA

HADITS KE-568

٥٦٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيْ فَرَسِهِ وَغُلَامِهِ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٥ باب ليس على المسلم في فرسه صدقة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak ada kewajiban zakat bagi seorang muslim pada kuda dan budaknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Tidak ada zakat kuda atas seorang muslim* (45))

Penjelasan

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيْ فَرَسِهِ وَغُلَامِهِ صَدَقَةٌ : Maksud kuda di sini adalah isim jenis, jika tidak demikian berarti kata yang menunjukkan satu benda. Tidak ada perbedaan pendapat, kuda tidak wajib dizakati. Ya, jika kuda dijadikan komoditas perdagangan, maka wajib dizakati berdasarkan ijmak.

وَعَبْدُهُ : Budaknya.

SOSIALISASI ZAKAT DAN PENOLAKAN

HADITS KE-569

٥٦٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّدَقَةِ، فَقِيْلَ: مَنَعَ ابْنُ جَمِيْلٍ، وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ، وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيْلٍ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ فَقِيْرًا فَأَغْنَاهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَمَّا خَالِدٌ، فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُوْنَ خَالِدًا، قَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتُدَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؛ وَأَمَّا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَعَمُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهِيَ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ وَمِثْلُهَا مَعَهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٩ باب قول الله تعالى: وفي الرقاب)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menunaikan sedekah (zakat). Lalu dikatakan kepada beliau bahwa Ibnu Jamil, Khalid bin Al-Walid dan Abbas bin Abdul Muthalib menolaknya. Maka Nabi ﷺ bersabda:

'Ibnu Jamil menolak zakat karena ia dahulu fakir lalu Allah dan Rasul-Nya menjadikannya kecukupan. Adapun Khalid, sungguh kalian telah menzaliminya. Ia telah menyedekahkan baju-baju besi dan peralatan perangnya di jalan Allah. Adapun Abbas bin Abdul Muthalib ia adalah paman Rasulullah ﷺ, namun demikian ia tetap wajib berzakat dua kali lipat (sebagai kemuliaan baginya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan (memerdekakan) hamba sahaya"* (49))

Penjelasan

مَا يَنْقِمُ : Sesuatu yang dibenci dan diingkari. Makna hadits; tidak ada sesuatupun yang dibenci dari Ibnu Jamil, sehingga tidak ada kewajiban untuk tidak memberinya (zakat). Kata-kata seperti ini digunakan orang Arab untuk menegaskan penafian dan melebih-lebihkan penafian dengan menegaskan sesuatu, dan sesuatu tersebut tidak harus ada, sehingga ia selalu dinafikan. Menurut para ahli ilmu *bayan*, kata-kata seperti ini disebut *ta'kidul madh bima yusybihudz dzamm* (menegaskan pujian dengan sesuatu yang mirip celaan), dan sebaliknya. Contoh menegaskan pujian dengan sesuatu yang mirip celaan; kata-kata penyair berikut;

Tidak ada aib pada mereka, hanya saja pedang mereka

Terdapat retak-retak karena pukulan para pasukan

Contoh menegaskan celaan dengan sesuatu yang mirip pujian; hadits ini dan semacamnya. Yaitu, tidak patut bagi Ibnu

Jamil untuk membenci sesuatu selain ini. Ini tidak mengharuskan Ibnu Jamil untuk membenci apapun, karena tidak ada sesuatu pun untuk ia benci, sehingga ia patut memberikan sesuatu yang Allah berikan kepadanya dan tidak mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُوْنَ خَالِدًا : Nabi ﷺ menyebut nama Khalid secara jelas, bukannya menyatakan, "Kalian menzaliminya," padahal menurut asalnya adalah menyebut kata ganti, ini mengagungkan kedudukan dan urusan Khalid. Makna hadits; kalian menzalimi Khalid karena menuntut zakat maal yang ia miliki.

قَدِ احْتَبَسَ : Disimpan sebelum satu tahun.

أَدْرَاعَهُ : Jamak *dir'u* yaitu baju besi.

وَأَعْتُدَهُ : Jamak *'atad,* yaitu perlengkapan seseorang seperti senjata, hewan tunggangan, dan alat-alat perang.

فِي سَبِيْلِ اللهِ : Tidak ada zakatnya.

فَهِيَ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ وَمِثْلُهَا مَعَهَا : Pendapat yang paling tepat terkait makna hadits ini; zakat yang wajib bagi Abbas bin Abdul Muththallib pasti ia bayar, مِثْلُهَا مَعَهَا : yaitu ia menambahkan lagi sejumlah itu sebagai bentuk sikap dermawan darinya. Nabi ﷺ mengharuskan Abbas membayar zakat dua kali lipat untuk mengangkat kedudukannya dan membelanya.

ZAKAT FITRI BERUPA KURMA DAN GANDUM

HADITS KE-570

٥٧٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٧١ باب صدقة الفطر على العبد وغيره من المسلمين)

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitri berupa satu sha' kurma atau sha' gandum bagi setiap orang yang merdeka maupun hamba sahaya (budak), laki-laki maupun perempuan dari kaum Muslimin.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat fitri adalah wajib baik bagi hamba sahaya dan yang lainnya dari kaum Muslimin* (71))

HADITS KE-571

٥٧١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؛ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ قَالَ عَبْدُ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَجَعَلَ النَّاسُ عِدْلَهُ مُدَيْنِ مِنْ حِنْطَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٧٤ باب صدقة الفطر صاعًا من تمر)

Abdullah bin Umar ra berkata, "Nabi ﷺ memerintahkan kami zakat fitri berupa satu sha' kurma atau satu sha' (jelai) gandum."

Abdullah ra berkata, "Lalu orang-orang mengeluarkan yang senilai, yaitu dua mud (biji) gandum."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat fitri adalah satu sha' kurma* (74))

Penjelasan

عِدْلُهُ : *'Idl* adalah setara dalam timbangan dan ukuran, *'adl* artinya sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain yang tidak sejenis, seperti disebutkan dalam firman Allah Swt., "*Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.*" Aslinya, kata ini mashdar. Dikatakan; *'adaltu hadza bi hadza 'adlan* (saya mengganti ini dan yang ini) mengikuti pola *dharaha yadhribu.* Allah Swt. berfirman, "*Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*" (Al-An'âm: 1).

مُدَيْنِ : bentuk *mutsanna* dari *mudd*, satu *mudd* sama dengan seperempat sha'.

HADITS KE-572

٥٧٢- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٧٣ باب صدقة الفطر صاعًا من طعام)

Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ berkata, "Kami mengeluarkan zakat fitri berupa satu sha' makanan atau satu sha' (jelai) gandum atau satu sha' kurma atau satu sha' keju (mentega) atau satu sha' kismis (anggur kering)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat fitri adalah satu sha' makanan* (73))

Penjelasan

صَاعًا مِنْ طَعَامٍ : Satu sha' gandum. Gandum adalah makanan utama mereka baik saat bermukim ataupun bepergian. Jika memang yang beliau maksud bukan gandum, tentu beliau jelaskan.

أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ : *Aqith* adalah susu beku berisi keju, jika garam merusak isi keju ini, tidak boleh dibayarkan sebagai zakat, jika garam terlihat pada bagian permukaan keju dan tidak merusaknya, keju yang murni harus mencapai ukuran satu sha'.

HADITS KE-573

٥٧٣- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُعْطِيْهَا، فِيْ زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ فَلَمَّا جَاءَ مُعَاوِيَةُ وَجَاءَتِ السَّمْرَاءُ، قَالَ: أَرَى مُدًّا مِنْ هَذَا يَعْدِلُ مُدَّيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٧٥ باب صاع من زبيب)

Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ berkata, "Pada zaman Nabi ﷺ kami mengeluarkan (zakat fitri) satu sha' makanan atau satu sha' kurma atau satu sha' gandum atau satu sha' kismis (anggur kering). Ketika Mu'awiyah datang (untuk melaksanakan haji) dan datang pula (kiriman) gandum dari negeri Syam, dia berkata, 'Aku menganggap satu mud (gandum) ini sama dengan dua mud lainnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat fitri adalah satu sha' anggur* (75))

Penjelasan

كُنَّا نُعْطِيْهَا : Yaitu zakat fitrah.

وَجَاءَتِ السَّمْرَاءُ : Yaitu gandum Syam banyak dan murah harganya.

أَرَى : Aku kira.

مِنْ هَذَا : Biji dan gandum.

يَعْدِلُ مُدَّيْنِ : yaitu di antara seluruh biji-bijian.

DOSA BAGI ORANG YANG MENOLAK ZAKAT

HADITS KE-574

٥٧٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلْخَيْلُ لِثَلاَثَةٍ: لِرَجُلٍ أَجْرٌ، وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ، وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ فِيْ مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِيْ طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوِ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاثُهَا وَآثَارُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَهَا كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ؛ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِئَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ وِزْرٌ عَلَى ذَلِكَ وَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمُرِ، فَقَالَ: مَا أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهَا إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَاذَّةُ (مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ)

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٨ باب الخيل لثلاثة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kuda itu tiga jenis: pahala pagi pemiliknya, penutup kebutuhan bagi pemiliknya, dan dosa bagi pemiliknya.

Adapun (kuda) yang menjadi pahala bagi pemiliknya ialah seseorang yang menyiapkannya di jalan Allah lalu memeliharanya di tanah peternakan atau kebun. Selama ia diikat dengan tali panjang, maka apa saja yang dimakan di tanah peternakan atau kebun tersebut akan tercatat sebagai kebaikan baginya.

Seandainya talinya putus lalu kuda itu berlari sekali atau dua kali maka jejak-jejak dan kotorannya akan menjadi kebaikan bagi pemiliknya. Dan seandainya kuda itu melewati sungai lalu minum airnya sedangkan ia tidak bermaksud memberinya minum maka semua itu adalah kebaikan baginya.

Dan seseorang yang menyiapkan kudanya untuk kesombongan, pamer, dan permusuhan terhadap kaum muslimin maka itu adalah dosa baginya, karena perbuatannya itu."

Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, maka beliau menjawab: "Tidak ada wahyu yang diturunkan kepadaku tentang itu kecuali ayat, yang mencakup banyak faedah: *Maka barang siapa yang beramal kebaikan seberat dzarrah maka dia akan melihat balasannya dan barang siapa yang beramal keburukan seberat dzarrah maka dia akan melihat balasannya.*"[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan pengiriman pasukan"* (56), Bab: *Tiga macam kuda* (48))

Penjelasan

فَرَجُلٌ رَبَطَهَا : Untuk jihad di jalan Allah Azza wa Jalla.

فَأَطَالَ : Di tali yang digunakan untuk mengikat kuda hingga ia pergi untuk merumput.

مَرْجٍ : Tempat padang rumput.

فَمَا أَصَابَتْ : Yaitu makan, minum, dan berjalan.

طِيَلَهَا : Tali yang diikatkan kepadanya.

فَاسْتَنَّتْ : Kembali giat.

1 Dalam hadits Bukhari disebutkan bahwa yang kedua adalah seorang yang memiliki kuda sebagai alat untuk mencari kekayaan dan menjaga kehormatan diri, namun ia juga tidak melupakan hak Allah pada leher dan punggung kudanya. Maka itu akan menjadi penyelesai kebutuhannya.

شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ : Satu atau dua puturan hingga menjauh dari tempat ia diikat pemiliknya untuk merumput dan merumput di tempat lain.

وَآثَارُهَا : Meninggalkan jejak-jejak di tanah dengan kuku-kukunya saat berjalan.

وَنِوَاءً : Permusuhan.

وِزْرٌ : Dosa.

عَنِ الْحُمُرِ : Tentang zakat keledai.

الْفَاذَّةُ : Jarang ada padanannya, tersendiri dalam maknanya.

HUKUMAN BERAT BAGI ORANG YANG TIDAK MENUNAIKAN ZAKAT

HADITS KE-575

٥٧٥- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ، فِيْ ظِلِّ الْكَعْبَةِ: هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ قُلْتُ: مَا شَأْنِي أَيُرَى فِيَّ شَيْءٌ مَا شَأْنِي فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ، فَمَا اسْتَطَعْتُ أَنْ أَسْكُتَ، وَتَغَشَّانِيْ مَا شَاءَ اللهُ، فَقُلْتُ: مَنْ هُمْ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلْأَكْثَرُوْنَ أَمْوَالاً إِلاَّ مَنْ قَالَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ٨ باب كيف كانت يمين النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Dzar ﷺ berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ di bawah Ka'bah bersabda: 'Mereka adalah orang-orang yang paling merugi, demi Rabb Ka'bah, mereka adalah orang yang paling merugi, demi Rabb Ka'bah.'" Aku berkata dalam hati, "Apa salahku? Apa ada yang salah pada diriku? Apa salahku? Lalu aku duduk di dekat beliau, dan beliau masih mengatakan itu. Maka aku tidak bisa diam dan diliputi pertanyaan sekehendak Allah. Maka aku tanyakan, 'Siapa mereka yang merugi? Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang banyak hartanya, kecuali orang yang mengatakan begini, begini, dan begini (maksudnya menyedekahkan hartanya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nadzar"* (83), Bab: *Bagaimana sumpah Nabi* ﷺ (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَا شَأْنِي : Bagaimana kondisi saya.

أَيُرَى فِيَّ شَيْءٌ : Apakah di dalam diriku terdapat sesuatu yang mengharuskan aku rugi.

تَغَشَّانِي : Suatu hal menutupinya.

إِلاَّ مَنْ قَالَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا : Kecuali orang yang menginfakkan hartanya di depan, samping kanan dan kiri kepada mereka yang berhak. Tindakan diungkapkan dengan kata-kata.

HADITS KE-576

٥٧٦- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ أَوْ وَالَّذِيْ لاَ إِلٰهَ غَيْرُهُ أَوْ كَمَا حَلَفَ مَا مِنْ رَجُلٍ تَكُوْنُ لَهُ إِبِلٌ أَوْ بَقَرٌ أَوْ غَنَمٌ لاَ يُؤَدِّيْ حَقَّهَا إِلاَّ أُتِيَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا تَكُوْنُ وَأَسْمَنَهُ، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، وَتَنْطَحُهُ بِقُرُوْنِهَا، كُلَّمَا جَازَتْ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُوْلاَهَا، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٣ باب زكاة البقر)

Abu Dzar ﷺ berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ ketika beliau sedang berkata, 'Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya atau demi Zat yang tidak ada Ilah selain Dia, atau sebagaimana beliau bersumpah. Setiap orang yang memiliki unta, sapi, atau kambing lalu tidak mengeluarkan haknya (zakat) maka hewan-hewan itu akan didatangkan kepadanya pada hari Kiamat dalam rupa yang paling besar dan paling gemuk. Lalu hewan itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya dan menyeruduknya dengan tanduknya. Setiap kali hewan terakhir selesai maka hewan yang pertama akan kembali melakukan seperti itu sampai manusia diberi keputusan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat sapi* (43))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يُؤَدِّي حَقَّهَا : Tidak menunaikan zakatnya.

بِأَخْفَافِهَا : Jamak *khuff.*

كُلَّمَا جَازَتْ : Setiap kali melintas.

حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ : Hingga penghisaban tuntas.

ANJURAN BERSEDEKAH

HADITS KE-577

٥٧٧- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرَّةِ الْمَدِيْنَةِ عِشَاءً، اسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ؛ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ مَا أُحِبُّ أَنَّ أُحُدًا لِيْ ذَهَبًا، يَأْتِيْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ أَوْ ثَلاَثٌ عِنْدِيْ مِنْهُ دِيْنَارٌ إِلاَّ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ، إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِيْ عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا وَأَرَانَا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ قُلْتُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اَلأَكْثَرُوْنَ هُمُ الأَقَلُّوْنَ إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا، ثُمَّ قَالَ لِيْ: مَكَانَكَ، لاَ تَبْرَحْ يَا أَبَا ذَرٍّ حَتَّى أَرْجِعَ فَانْطَلَقَ حَتَّى غَابَ عَنِّيْ، فَسَمِعْتُ صَوْتًا، فَخَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ عُرِضَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ، ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَبْرَحْ، فَمَكُثْتُ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ سَمِعْتُ صَوْتًا خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ عُرِضَ لَكَ، ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَكَ، فَقُمْتُ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ، أَتَانِيْ فَأَخْبَرَنِيْ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِيْ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٣ باب من أجاب بلبيك وسعديك)

Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ di suatu daerah bebatuan di Madinah pada waktu petang, dan gunung Uhud berada di hadapan kami, kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar!" Saya menjawab, "Iya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda lagi, "Aku tidak akan bergembira seandainya mempunyai emas sebesar gunung Uhud[2] ini hingga lewat tiga hari lamanya sementara aku masih menyimpan satu dinarnya, kecuali yang untuk membayar utang, kecuali yang aku bagikan kepada hamba Allah sekian, sekian, dan sekian." Beliau menunjuk ke sebelah kanan, kiri, dan belakang.

Kemudian beliau berjalan, lalu bersabda lagi, "Sesungguhnya orang-orang yang banyak hartanya, mereka adalah yang paling sedikit pahalanya pada hari kiamat

---

2 Gunung di Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

nanti, kecuali orang yang dengan hartanya berbuat begini, begini, dan begini." Beliau menunjuk ke kanan, kiri, dan belakangnya. Beliau bersabda lagi, "Tetapi, sedikit sekali orang yang suka melakukan itu."

Lalu beliau bersabda kepadaku, "Tetaplah kamu di tempat ini! Jangan pergi sampai aku datang kepadamu nanti." Kemudian beliau berjalan dalam gelap malam sampai tak terlihat. Kemudian aku mendengar suara yang keras sekali. Aku merasa khawatir ada seseorang yang hendak berbuat jahat kepada Nabi ﷺ. Aku ingin menyusul beliau tapi aku ingat pesan beliau, "Jangan pergi sampai aku datang kepadamu nanti."

Oleh karena itu, aku tidak jadi pergi hingga beliau datang kepadaku. Kemudian aku berkata, "Aku tadi mendengar suara yang sangat keras sehingga aku merasa ketakutan," lalu aku sebutkan suara itu kepada beliau. Beliau pun bersabda, "Apakah kamu mendengarnya?"

Aku menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "Itu tadi suara Jibril yang datang kepadaku, ia mengatakan, "Barang siapa di antara umatku yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun maka ia akan masuk surga." Aku bertanya, "Sekalipun ia pernah berzina dan mecuri?"

Beliau bersabda, "Sekalipun ia pernah berzina dan mencuri."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Menjawab dengan "labaika wa sa'adika"* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

حَرَّةُ الْمَدِيْنَةِ : Kawasan yang dipenuhi batu-batu hitam.

أُحُدٌ : Sebuah gunung di Madinah.

ذَهَبًا : *Nashab* sebagai *tamyiz.*

أَرْصُدُهُ : Yang aku persiapkan.

إِلاَّ أَنْ أَقُوْلَ بِهِ : Kecuali jika aku bagi-bagikan.

فِيْ عِبَادِ اللهِ : Yaitu aku infakkan untuk mereka.

هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا : Kanan, kiri, dan depan.

الأَكْثَرُوْنَ : Mereka yang paling banyak harta.

هُمُ الأَقَلُّوْنَ : Mereka sedikit pahalanya.

إِلاَّ مَنْ قَالَ : Kecuali orang yang membagi-bagikan harta untuk hamba-hamba Allah.

عُرِضَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Tampak pada beliau atau beliau tertimpa musibah.

فَقُمْتُ : Aku kemudian berdiri atau aku menempati tempatku.

HADITS KE-578

٥٧٨- حَدِيثُ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِيْ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِيْ وَحْدَهُ، وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ؛ قَالَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَمْشِيْ فِيْ ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِيْ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا قُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَالَهْ قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ: إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيْهِ يَمِيْنَهُ وَشِمَالَهُ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً؛ فَقَالَ لِيْ: اِجْلِسْ هَهُنَا قَالَ: فَأَجْلَسَنِيْ فِيْ قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ، فَقَالَ لِيْ: اِجْلِسْ هَهُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ قَالَ: فَانْطَلَقَ فِيْ الْحَرَّةِ حَتَّى لاَ أَرَاهُ، فَلَبِثَ عَنِّيْ فَأَطَالَ اللُّبْثَ، ثُمَّ إِنِّيْ سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ، وَهُوَ يَقُوْلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ: فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ، مَنْ تُكَلِّمُ فِيْ جَانِبِ الْحَرَّةِ، مَا

سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ، قَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ: نَعَمْ قَالَ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى قَالَ: نَعَمْ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٣ باب المكثرون هم المقلون)

Abu Dzar ﷺ berkata, "Pada suatu malam, aku pernah keluar rumah, tiba-tiba aku melihat Rasulullah ﷺ berjalan sendirian tanpa ditemani oleh seorang pun. Aku kira beliau ingin berjalan tanpa ditemani oleh orang lain. Maka aku berjalan di bawah bayangan rembulan, ternyata beliau menoleh dan melihatku. Beliau bertanya, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Saya, Abu Dzar. Demi Allah yang menjadikanku sebagai tebusanmu.'

Lalu beliau bersabda, 'Wahai Abu Dzar, kemarilah.'"

Abu Dzar melanjutkan, "Lalu aku berjalan bersama beliau beberapa saat, beliau bersabda, 'Sungguh, orang-orang yang banyak (hartanya) akan menjadi orang yang sedikit (pahalanya) pada hari Kiamat. Kecuali yang diberikan kebaikan oleh Allah. Lalu beliau meniup ke sebelah kanan, kiri, depan, dan belakangnya serta menggunakan (harta tersebut) dengan baik.'"

Abu Dzar melanjutkan, "Lalu aku melanjutkan perjalanan beberapa saat dan beliau bersabda kepadaku, 'Duduklah di sini!'

Beliau menyuruhku duduk di suatu tempat yang sekitarnya banyak bebatuan. Beliau bersabda, 'Duduklah di sini hingga aku kembali kepadamu.'"

Abu Dzar melanjutkan, "Setelah itu beliau beranjak pergi menuju Harrah (daerah bebatuan) hingga aku tidak melihatnya. Beliau meninggalkan aku sendirian dan aku lama menunggu. Setelah itu aku mendengar di hadapan beliau mengatakan, 'Walaupun mencuri dan berzina?'"

Abu Dzar berkata, "Ketika beliau kembali, aku sudah tidak sabar hingga aku bertanya, 'Wahai Nabiyullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, dengan siapa Anda berbicara di samping Harrah[3] ini? Karena aku tidak mendengar seseorang pun yang kembali bersama Anda."

Beliau bersabda, "Itu adalah Jibril ﷺ, ia menampakkan kepadaku di samping Harrah (daerah bebatuan) ini. Ia berkata, 'Berilah kabar gembira kepada umatmu, bahwa barang siapa meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga.' Lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, walaupun ia mencuri dan berzina?' Jibril menjawab, 'Ya.'"

Abu Dzar berkata, "Lalu aku bertanya, 'Walaupun ia mencuri dan berzina?' Nabi menjawab, 'Ya, walaupun ia minum khamar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Memperbanyak dan mempersedikit harta* (13))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَمَالَهُ : Dengan *ha' sakat.*

إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ : Mereka yang banyak harta.

هُمُ الْمُقِلُّوْنَ : Sedikit pahalanya.

خَيْرًا : Harta.

نَفَحَ : Memberi.

قَاعٌ : Tanah datar dan sunyi, tidak ada gunung.

اَلْحَرَّةُ : Tanah penuh bebatuan hitam.

يَرْجِعُ : Mengembalikan.

عَرَضَ : muncul.

3 Tanah yang berbatu hitam (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENUMPUK HARTA BENDA

HADITS KE-579

٥٧٩- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى مَلَإٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ خَشِنُ الشَّعَرِ وَالثِّيَابِ وَالْهَيْئَةِ، حَتَّى قَامَ عَلَيْهِمْ فَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: بَشِّرِ الْكَانِزِيْنَ بِرَضْفٍ يُحْمَى عَلَيْهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، ثُمَّ يُوْضَعُ عَلَى حَلَمَةِ ثَدْيِ أَحَدِهِمْ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ نُغْضِ كَتِفِهِ، وَيُوْضَعُ عَلَى نُغْضِ كَتِفِهِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ حَلَمَةِ ثَدْيِهِ يَتَزَلْزَلُ ثُمَّ وَلَّى فَجَلَسَ إِلَى سَارِيَةٍ وَتَبِعْتُهُ وَجَلَسْتُ إِلَيْهِ، وَأَنَا لاَ أَدْرِيْ مَنْ هُوَ؛ فَقُلْتُ لَهُ: لاَ أُرَى الْقَوْمَ إِلاَّ قَدْ كَرِهُوا الَّذِيْ قُلْتَ، قَالَ: إِنَّهُمْ لاَ يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا، قَالَ لِيْ خَلِيْلِيْ قَالَ: قُلْتُ مَنْ خَلِيْلُكَ قَالَ: اَلنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَتُبْصِرُ أُحُدًا قَالَ: فَنَظَرْتُ إِلَى الشَّمْسِ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ، وَأَنَا أُرَى أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْسِلُنِيْ فِيْ حَاجَةٍ لَهُ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ إِلاَّ ثَلاَثَةَ دَنَانِيْرَ وَإِنَّ هَؤُلاَءِ لاَ يَعْقِلُوْنَ، إِنَّمَا يَجْمَعُوْنَ الدُّنْيَا، لاَ وَاللهِ لاَ أَسْأَلُهُمْ دُنْيَا، وَلاَ أَسْتَفْتِيْهِمْ عَنْ دِيْنٍ حَتَّى أَلْقَى اللهَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤ باب ما أدى زكاته فليس بكنز)

Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Aku duduk bersama orang-orang terkemuka dari Quraisy. Kemudian datanglah seseorang[4] yang rambut, pakaian, dan penampilannya berantakan. Ia berdiri di antara mereka lalu mengucapkan salam dan berkata, 'Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menimbun hartanya dengan batu yang diseterikakan kepadanya di neraka Jahannam kemudian (seterika itu) diletakkan pada susu mereka hingga keluar dari ujung tulang pundaknya. Lalu diletakkan pada ujung tulang pundaknya hingga ia keluar pada bagian (susu) nya hingga ia berguncang.'

Kemudian orang itu pergi lalu duduk bersandar pada tiang. Aku mengikutinya lalu duduk di sampingnya, sedangkan aku tidak mengenali siapa dia. Kemudian aku berkata kepadanya, "Aku tidak melihat orang-orang itu kecuali mereka membenci apa yang engkau katakan." Dia menjawab, "Sesungguhnya mereka itu tidak berakal sama sekali, perkataanku tadi itu seperti yang dikatakan kekasihku."

Dia (Al-Ahnaf bin Qais) berkata; Aku bertanya, "Siapa kekasihmu itu?"

Orang itu menjawab, "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, apakah engkau melihat Uhud?' Maka aku memandang matahari yang ternyata masih siang. Aku mengira Rasulullah ﷺ akan mengutusku untuk menunaikan keperluannya. Maka aku menjawab, 'Ya.'

Lalu beliau bersabda, 'Aku tidak suka kalau aku memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu aku membelanjakannya semua kecuali tiga dinar saja.' Sungguh, mereka tidak berakal sama sekali. Mereka hanya mengumpulkan harta. Demi Allah, aku tidak akan meminta dunia kepada mereka, dan aku tidak akan meminta fatwa tentang agama sampai aku menemui Allah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Orang yang telah menzakati hartanya tidak termasuk menimbun harta* (4))

---

4 *Orang tersebut adalah Abu Dzar ؓ. (Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 2/510)*

---------------- Penjelasan ----------------

مَلَأٌ : Sekelompok.

حَتَّى قَامَ : Berdiri.

الْكَانِزِيْنَ : Orang-orang yang menyimpan emas dan perak tanpa mereka tunaikan zakatnya.

بِرَضْفٍ : Batu yang dipanaskan.

يُحْمَى عَلَيْهِ : Di atas batu yang dipanaskan.

نُغْضِ كَتِفِهِ : Disebut اَلْغُضْرُوْفُ yaitu tulang rawan yang ada di ujung atau atas pundak, *naghadh* arti asalnya bergerak, untuk itu tulang ini disebut *syakhish minal katif* karena tulang ini bergerak ketika orang berjalan dan beraktivitas.

يَتَزَلْزَلُ : Tulang rawan bergerak-gerak.

سَارِيَةٍ : Tiang.

لاَ أُرَى : Aku tidak mengira.

فَنَظَرْتُ إِلَى الشَّمْسِ مَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ : Aku melihat matahari untuk mengetahui ukuran siang hari yang masih tersisa, dan untuk melihat bagian saya di sisa hari itu, ما di sini *maushul* (kata sambung).

وَأَنَا أُرَى : Saya mengira.

مِثْلَ : أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا mungkin isim إِنَّ atau hal yang disebut di depan mendahului *khabar*, sementara ذَهَبًا sebagai *tamyiz*.

ANJURAN BERINFAK DAN BAGI ORANG YANG BERINFAK AKAN DIBERI GANTI

HADITS KE-580

٥٨٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ وَقَالَ: يَدُ اللهِ مَلْأَى، لاَ تَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِيْ يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١١ سورة هود: ٢ باب قوله وكان عرشه على الماء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman, 'Berinfaklah, maka aku akan berinfak kepadamu.'"

Dan Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya tangan Allah terisi penuh, pemberian-Nya pada siang maupun malam tidak pernah menguranginya."

Beliau juga bersabda, "Tidakkah kalian melihat bagaimana Allah telah memberikan nafkah (rezeki) semenjak Dia mencipta langit dan bumi. Sesungguhnya apa yang ada di tangan-Nya tidak pernah berkurang. 'Arasy-Nya ada di atas air, di tangan-Nya ada mizan (neraca) yang turun dan naik."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Huud* , Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Arasy – Nya berada di atas air"* (11))

---------------- Penjelasan ----------------

يَدُ اللهِ مَلْأَى : .iasan untuk simpanan Allah yang tiada pernah habis meski selalu diberikan.

لاَ تَغِيْضُهَا : Tidak berkurang oleh apapun.

سَحَّاءُ : *Sahha yasihhu sahin wa huwa saha`*, yaitu selalu memberi, disifati penuh karena banyak manfaatnya, Nabi ﷺ menyamakan simpanan karunia Allah dengan mata air yang tidak pernah habis meski selalu diambil airnya.

أَرَأَيْتُمْ : Kabarkan kepadaku.

لَمْ يَغِضْ : Tidak berkurang.

وَبِيَدِهِ الْمِيْزَانُ : Kiasan untuk keadilan terhadap seluruh makhluk.

يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ : ini namanya menjaga kesamaan, yaitu Allah merendahkan siapa yang Ia kehendaki dan mengangkat siapa yang Ia kehendaki, Allah melapangkan rezeki siapa yang Ia kehendaki dan mempersempit rezeki siapa yang Ia kehendaki.

MEMBERI NAFKAH MULAI DARI DIRI SENDIRI KEMUDIAN KELUARGA KEMUDIAN KERABAT

HADITS KE-581

٥٨١- حَدِيْثُ جَابِرٍ، قَالَ: بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِهِ أَعْتَقَ غُلاَمًالَهُ عَنْ دُبُرٍ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَاعَهُ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ، ثُمَّ أَرْسَلَ بِثَمَنِهِ إِلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٣٢ باب بيع الإمام على الناس أموالهم وضياعهم)

Jabir bin Abdullah mengatakan, Nabi ﷺ mendengar kabar ada seorang shahabat membebaskan budaknya nanti setelah ia meninggal, padahal ia tidak punya harta selainnya. Maka Nabi menjualnya dengan harga 800 dirham, kemudian beliau mengirimkan uangnya kepadanya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-hukum"* (93), Bab: *Imam membeli harta dan barang-barang orang yang salah langkah* (32))

--------------- Penjelasan ---------------

أَعْتَقَ غُلاَمًا عَنْ دُبُرٍ : Ia mengaitkan kemerdekaan budak miliknya setelah ia meninggal dunia.

ثُمَّ أَرْسَلَ بِثَمَنِهِ إِلَيْهِ : Budak ini dijual Nabi ﷺ karena si pemiliknya tidak punya harta lain selain itu. Saat Nabi ﷺ mengetahui orang tersebut menginfakkan seluruh hartanya dan ia beresiko binasa karena tindakan tersebut, beliau membatalkan infak tersebut.

KEUTAMAAN NAFKAH DAN SEDEKAH KEPADA KERABAT, ISTRI, ANAK, DAN KEDUA ORANG TUA SEKALIPUN MUSYRIK

HADITS KE-582

٥٨٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَكْثَرَ الأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالاً مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبَّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ؛ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ) قَامَ أَبُوْ طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ (لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءُ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ؛ أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ؛ فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ قَالَ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَخْ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الأَقْرَبِيْنَ فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَسَمَهَا أَبُوْ طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٤ باب الزكاة على الأقارب)

Anas ﷺ meriwayatkan, "Abu Thalhah adalah seorang shahabat dari kalangan Anshar di Madinah yang paling banyak memiliki pohon kurma. Sedangkan harta yang paling ia cintai adalah Bairuhâ' (nama kebun pohon kurmanya). Kebun tersebut berada di depan masjid. Rasulullah ﷺ pernah masuk ke dalamnya dan meminum air bersih di sana."

Anas berkata lagi, "Ketika ayat: 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai (Ali Imran: 92)' turun, Abu Thalhah menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai (Ali Imran : 92), dan harta yang paling aku cintai ialah Bairuhâ', maka ia kusedekahkan untuk Allah. Aku berharap kebun itu menjadi kebaikan dan simpanan bagiku di sisi Allah ﷻ, dan alokasikanlah di mana Allah menunjukkan kepadamu, wahai Rasulullah.'

Maka Rasulullah bersabda, 'Bagus, bagus! Itulah harta yang menguntungkan! Itulah harta yang menguntungkan! Aku telah mendengar kata-katamu, dan aku putuskan supaya kamu memberikannya kepada sanak keluargamu!'

Abu Thalhah berkata, 'Aku akan melaksanakannya, wahai Rasulullah ﷺ.' Maka Abu Thalhah membagikan sedekah tersebut kepada keluarganya dan anak pamannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat untuk kerabat"* (44))[5]

---------------- **Penjelasan** ----------------

بَيْرُحَاءَ : Sebuah tempat di sebelah Masjid Nabawi, dikenal sebagai rumah Bani Hudailah.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ : Kalian tidak akan menggapai hakikat kebajikan yang merupakan puncak kebaikan, atau kalian tidak akan meraih kebajikan yang merupakan rahmat, rida, dan surga.

مِمَّا تُحِبُّونَ : Dari sebagian harta yang kau cintai.

أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا : Yaitu saya menyimpannya agar saya dapatkan hasilnya.

بَخٍ : Kata yang diucapkan saat senang, kagum pada sesuatu, merasa bangga atau memuji.

رَابِحٌ : Membawa keuntungan, maksudnya memberikan keuntungan kepada pemiliknya di akhirat, atau harta yang diuntungkan, *fa'il* yang artinya *maf'ul*.

HADITS KE-583

٥٨٣- حَدِيْثُ مَيْمُوْنَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيدَةً لَهَا فَقَالَ لَهَا: وَلَوْ وَصَلْتِ بَعْضَ أَخْوَالِكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٦ باب بمن يُبدأ بالهدية)

Maimunah, istri Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ia telah membebaskan budak wanitanya (tanpa seizin Nabi). Beliau ﷺ pun bersabda, "Sekiranya kamu berikan budak itu kepada bibi-bibimu niscaya kamu mendapat pahala yang lebih besar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Kepada siapa dimulai memberi hadiah* (16))

5 Bairuha' ialah sebuah tempat yang terletak di dekat masjid Nabawi. Maksud "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan" adalah kamu sekali-kali tidak sampai kepada hakikat kebajikan yang merupakan kebajikan yang sempurna. Atau kamu sekali-kali tidak sampai kepada rahmat, rida, dan surga.

HADITS KE-584

٥٨٤- حَدِيْثُ زَيْنَبَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيْ الْمَسْجِدِ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَصَدَّقْنَ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ وَكَانَتْ زَيْنَبُ تُنْفِقُ عَلَى عَبْدِ اللهِ، وَأَيْتَامٍ فِيْ حَجْرِهَا، فَقَالَتْ لِعَبْدِ اللهِ، سَلْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيَجْزِيْ عَنِّيْ أَنْ أُنفِقَ عَلَيْكَ وَعَلَى أَيْتَامِيْ فِيْ حَجْرِيْ مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ: سَلِيْ أَنْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَانْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى الْبَابِ، حَاجَتُهَا مِثْلُ حَاجَتِيْ؛ فَمَرَّ عَلَيْنَا بِلَالٌ، فَقُلْنَا: سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيَجْزِيْ عَنِّيْ أَنْ أُنفِقَ عَلَى زَوْجِيْ وَأَيْتَامٍ لِيْ فِيْ حَجْرِيْ وَقُلْنَا: لَا تُخْبِرْ بِنَا فَدَخَلَ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنْ هُمَا قَالَ: زَيْنَبُ قَالَ: أَيُّ الزَّيَانِبِ قَالَ: اِمْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: نَعَمْ لَهَا أَجْرَانِ، أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٨ باب الزكاة على الزوج والأيتام في الحجر)

Zainab, istri Abdullah, berkata, "Aku pernah berada di masjid. Kemudian aku melihat Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Bersedekahlah kalian meski dari perhiasan kalian.'

Saat itu Zainab berinfak untuk Abdullah dan anak-anak yatim di rumahnya. Lantas, ia berkata kepada Abdullah, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah ﷺ apakah aku akan mendapat pahala jika aku memberikan sedekahku kepadamu dan juga kepada anak-anak yatim yang aku asuh?' Abdullah menjawab, 'Tanyakanlah sendiri kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu aku berangkat menemui Nabi ﷺ tapi aku mendapati seorang wanita Anshar di depan pintu yang memiliki keperluan seperti keperluanku.

Tiba-tiba Bilal lewat di hadapan kami, maka kami pun berkata, 'Tanyakan kepada Nabi ﷺ, apakah aku akan mendapat pahala jika aku memberikan sedekahku kepada suamiku dan kepada anak-anak yatim yang aku asuh?' Kami berpesan kepada Bilal, 'Jangan kamu beritahukan kepada beliau siapa kami.'

Kemudian Bilal masuk menemui Nabi untuk bertanya. Beliau pun menanyakan, 'Siapa kedua wanita itu?' Bilal menjawab, 'Zainab.' Beliau bertanya lagi, 'Zainab yang mana?' Bilal menjawab, 'Zainab istri Abdullah.' Beliau pun bersabda, 'Benar, ia akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala menyambung hubungan kekerabatan dan pahala bersedekah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Zakat untuk suami dan anak yatim yang ada dalam asuhannya* (48))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَيَجْزِيْ : Apakah mencukupi.

لَا تُخْبِرْ بِنَا : Jangan kau sebut nama kami.

بَلْ قُلْ : Tapi katakan saat kau ditanya dua orang wanita.

أَيُّ الزَّيَانِبِ : Yaitu Zainab yang mana, kata Zainab diberi alif dan lam meski isim *'alam* karena disamarkan agar tidak diketahui, hingga disebut dalam bentuk jamak.

نَعَمْ : Mencukupi.

أَجْرُ الْقَرَابَةِ : Pahala menyambung tali kekeluargaan.

وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ : Dan pahala sedekah.

HADITS KE-585

٥٨٥- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ لِي مِنْ أَجْرٍ فِيْ بَنِيْ أَبِيْ سَلَمَةَ أَنْ أُنْفِقَ عَلَيْهِمْ، وَلَسْتُ بِتَارِكَتِهِمْ هٰكَذَا وَهٰكَذَا، إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ قَالَ: نَعَمْ لَكِ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ١٤ باب وعلى الوارث مثل ذلك)

Ummu Salamah ﷺ berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah saya akan mendapatkan pahala jika berinfak kepada anak-anak Abu Salamah, dan aku tidak akan meninggalkan mereka dalam keadaan kekurangan. Sesungguhnya mereka adalah anak-anakku yang berasal dari Abu Salamah.' Beliau menjawab, 'Ya, bagimu pahala atas apa yang kamu nafkahkan pada mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *"Dan waris pun berkewajiban demikian"* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

هٰكَذَا وَهٰكَذَا : Maksudnya orang-orang miskin.

إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ : Yaitu anak-anak saya darinya.

HADITS KE-586

٥٨٦- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ١ باب في فضل النفقة على الأهل)

Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila seorang muslim memberikan nafkah kepada keluarganya dengan niat menjalankan perintah Allah dan mengharap pahala dari-Nya, maka hal itu merupakan sedekah baginya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *Keutamaan memberi nafkah keluarganya* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَحْتَسِبُهَا : Yaitu dimaksudkan demi wajah Allah, misalkan ia teringat punya kewajiban memberi nafkah lalu ia memberi nafkah dengan niat untuk menjalankan perintah.

كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً : Yaitu sama seperti pahala bersedekah.

HADITS KE-587

٥٨٧- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ، وَهِيَ رَاغِبَةٌ: أَفَأَصِلُ أُمِّيْ قَالَ: نَعَمْ صِلِيْ أُمَّكِ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الأذان: ٢٩ باب الهدية للمشركين)

Asma' binti Abu Bakar ﷺ berkata, "Pada zaman Rasulullah, ibuku pernah mendatangiku[6] saat ia masih musyrik. Maka aku meminta pendapat kepada Rasulullah ﷺ, aku sampaikan, 'Ibuku sangat ingin aku berbakti kepadanya, maka apakah aku harus menyambung hubungan kekerabatan dengan ibuku?' Beliau menjawab, 'Ya, sambunglah hubungan kekerabatan dengan ibumu.'"

---

6 Wanita tersebut bernama Qatilah binti Al-Harits (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq* Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 3/1162)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (51), Bab: *Memberi hadiah kepada orang-orang musyrik* (29))

SAMPAINYA PAHALA SEDEKAH UNTUK SI MAYIT

HADITS KE-588

٥٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٩٥ باب موت الفجأة البغتة)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Ibuku meninggal dunia secara mendadak, dan aku menduga seandainya ia sempat berbicara (sebelum meninggal) maka ia akan bersedekah. Maka, apakah ia akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Meninggal dengan tiba-tiba* (95))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اُفْتُلِتَتْ : Mati mendadak.

PENJELASAN BAHWA ISTILAH SEDEKAH ITU BERLAKU UNTUK SEMUA JENIS KEBAIKAN

HADITS KE-589

٥٨٩- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ: فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفِ قَالُوْا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ: بِالْمَعْرُوْفِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ: فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٣ باب كل معروف صدقة)

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda,'Setiap muslim wajib bersedekah.' Para shahabat bertanya, 'Bagaimana jika ia tidak mendapatkan sesuatu untuk disedekahkan?' Beliau bersabda, 'Hendaklah ia berusaha dengan tangannya, sehingga ia dapat memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan juga bisa bersedekah.'"

Mereka bertanya, 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukan hal itu?' Beliau bersabda, 'Hendaklah ia menolong orang yang sangat menderita lagi teraniaya.' Mereka bertanya, 'Bagaimana bila ia juga tidak bisa melakukannya?' Beliau bersabda, 'Hendaklah ia memerintahkan suatu kebaikan', atau bersabda, 'Sesuatu yang ma'ruf.' Ia berkata, 'Bagaimana bila ia masih tidak dapat melakukannya?' Beliau bersabda, 'Hendaklah ia menahan diri dari kejahatan, itulah sedekah baginya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Setiap kebaikan adalah sedekah* (33))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْمَلْهُوْفُ : Orang zalim yang meminta pertolongan, dikatakan; *lahafar rajulu* artinya seseorang dizalimi, atau sedih tertimpa musibah.

HADITS KE-590

٥٩٠- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ؛ يَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٢٨ باب من أخذ بالركاب ونحوه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Setiap persendian manusia wajib atasnya sedekah setiap hari. Mendamaikan antara dua orang yang bertikai adalah sedekah. Menolong seseorang untuk menaiki hewan tunggangannya kemudian mengangkatkan barang-barangnya ke atas hewan tunggangan tersebut adalah sedekah. Ucapan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang diayunkan menuju shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan sesuatu yang dapat mengganggu orang dari jalan adalah sedekah.'"[7]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Orang yang memegangi pelana dan yang semisalnya* (128))

Penjelasan

كُلُّ سُلَامَى : Setiap lekukan jari atau setiap lekukan tulang kecil, makna hadits; setiap muslim mukallaf diwajibkan bersedekah sebanyak bilangan setiap persendian tulang-tulangnya untuk Allah sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya karena telah menjadikan persendian tulang-tulangnya yang memungkingkan untuk merenggang dan mengempis. Persendian-persendian tulang secara khusus disebut karena di balik penggunaan bagian-bagian tubuh tersebut terdapat kerumitan ciptaan yang hanya dimiliki manusia.

يَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ : Mendamaikan secara adil di antara dua orang itu sedekah, يَعْدِلُ *mubatada`*, perkiraannya demikian; أَنْ يَعْدِلُ, seperti contoh berikut; تَسْمَعُ بِالْمُعَيْدِي خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ.

يُمِيطُ : menghilangkan.

7 Maksudnya, setiap muslim mukallaf wajib bersedekah kepada Allah atas seluruh persendiannya sebagai rasa syukur. Karena Allah telah menjadikan banyak persendian pada tulang-tulangnya sehingga ia dapat memegang.

ORANG YANG BERINFAK DAN ORANG YANG MENAHAN HARTANYA

HADITS KE-591

٥٩١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا؛ وَيَقُولُ الْآخَرُ: اَللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٢٧ باب قول الله تعالى: فأما من أعطى واتقى وصدق بالحسنى)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Setiap hari ketika seorang hamba memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun.

Salah satunya berkata, 'Ya Allah, berilah pengganti kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Sedangkan yang lain berkata, 'Ya Allah berilah kerugian kepada orang yang menahan hartanya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Adapun orang yang*

memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa" (27))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَيْسَ, maknanya ما : مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلاَّ مَلَكَانِ
يَوْمٍ isim لَيْسَ , dan مِنْ *za'idah* (tambahan), يُصْبِحُ sifat untuk يَوْمٍ , مَلَكَانِ pengecualian dari مِنَ الْعَبْدُ yang dibuang, ia adalah *khabar* مَا , artinya; tidaklah ada suatu hari yang disifati dengan sifat seperti ini, yang dilalui seseorang, melainkan ada dua orang, sesuatu yang dikecualikan dibuang dan ditunjukkan oleh sifat dua malaikat. خَلَفًا : Pengganti, sama seperti firman Allah Swt., *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya."* (Saba`: 39).

اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا : ini namanya persamaan bentuk susunan kata, karena *talaf* (kerusakan) berbeda dengan *'athiyah* (pemberian).

ANJURAN BERSEDEKAH SEBELUM TIDAK DIJUMPAI LAGI ORANG YANG MAU MENERIMANYA

HADITS KE-592

٥٩٢- حَدِيْثُ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَصَدَّقُوْا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِيْ الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلاَ يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا، يَقُوْلُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ حَاجَةَ لِيْ بِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٩ باب الصدقة قبل الرد)

Haritsah bin Wahab berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Bersedekahlah, sebab kelak akan datang kepada kalian suatu zaman yang seseorang berjalan keliling membawa sedekahnya tetapi ia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya.[8] Kemudian ada seseorang berkata: Seandainya engkau datang membawanya kemarin pasti aku akan menerimanya. Adapun hari ini, aku tidak lagi membutuhkannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Bersedekah sebelum ditolak* (9))

HADITS KE-593

٥٩٣- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوْفُ الرَّجُلُ فِيْهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ ثُمَّ لاَ يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ، وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُوْنَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ، مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٩ باب الصدقة قبل الرد)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Pasti akan datang kepada umat manusia suatu zaman: seseorang berkeliling membawa sedekah dari emas kemudian ia tidak menjumpai seorang pun yang mau menerimanya. Dan akan tampak satu orang laki-laki diikuti oleh 40 orang wanita yang mencari perlindungan kepadanya karena sedikitnya jumlah kaum laki-laki dan banyaknya kaum wanita."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Bersedekah sebelum ditolak* (9))

---

8 *Ada yang berpendapat, ini terjadi pada masa Imam Mahdi. Ada yang berpendapat, ini terjadi pada masa turunnya Isa ﷺ. Dan ada pula yang berpendapat, ini terjadi pada masa menjelang hari kiamat. (Al-Mala Ali Al-Qari: Mirqât Al-Mafâtîh Syarh Misykât Al-Mashâbîh 6/170)*

--------------- Penjelasan ---------------

يَلُذْنَ بِهِ : Mereka bernaung kepadanya.

---

yang mau menerima zakat, karena kekayaan merata bagi semua orang.

لاَ أَرَبَ لِيْ : Aku tidak membutuhkannya.

HADITS KE-594

٥٩٤- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْمَالُ، فَيَفِيْضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ فَيَقُوْلَ الَّذِيْ يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لاَ أَرَبَ لِيْ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٩ باب الصدقة قبل الرد)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga harta menjadi banyak dan melimpah di tengah-tengah kalian. Sampai-sampai si pemilik harta berharap akan adanya orang yang mau menerima sedekahnya, bahkan ia harus menawar-nawarkannya. Namun orang yang ditawari mengatakan: Aku tidak membutuhkannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Bersedekah sebelum ditolak* (9))

--------------- Penjelasan ---------------

فَيَفِيْضَ : Dari kata *fadhal 'ina`u faidhan* artinya wadah penuh berisi sesuatu.

حَتَّى يُهِمَّ : Dari *ahamm*, dan *al-hamm* artinya sedih, makna hadits; pemilik harta merasa sedih terkait siapa yang akan menerima zakat maal-nya, karena tidak adanya seorang pun

DITERIMANYA SEDEKAH DARI HASIL USAHA YANG BAIK DAN PENGEMBANGANNYA

HADITS KE-595

٥٩٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٢٣ باب قول الله تعالى: تعرج الملائكة والروح إليه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa bersedekah senilai sebutir kurma dari hasil usahanya sendiri yang baik (halal), karena Allah tidak akan menerima kecuali yang baik, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya kemudian akan memeliharanya untuk pemiliknya sebagaimana seseorang dari kalian memelihara anak kudanya, hingga sedekah itu menjadi sebesar gunung.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan"* (23))

Penjelasan

بِعَدْلِ تَمْرَةٍ : *'Idl* dan *'adl,* maksudnya setara satu biji kurma, *'adl,* maksudnya setara dengan jenis sesuatu, *'idl,* maksudnya setara dengan sesuatu tidak dari jenisnya.

كَسْبٍ طَيِّبٍ : Penghasilan halal.

وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ : Rangkaian kata yang membentang antara *syarat* dan *jaza`*.

فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ : Diungkapkan dengan tangan kanan, karena menurut kebiasaan tangan kanan digunakan untuk sesuatu yang berharga, sementara tangan kiri adalah ungkapan untuk sesuatu yang hina. فَلُوَّهُ : *Fuluww* adalah anak unta ketika disapih. حَتَّى تَكُوْنَ : Yaitu sedekah setara satu biji kurma.

DORONGAN UNTUK BERSEDEKAH MESKI HANYA DENGAN SEPARUH KURMA MAUPUN SATU KATA YANG BAIK, DAN BAHWA SEDEKAH DAPAT MENJADI PENGHALANG DARI NERAKA

HADITS KE-596

٥٩٦- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بَشِقِّ تَمْرَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٠ اتقوا النار ولو بشق تمرة)

Adi bin Hatim ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jagalah diri kalian dari api neraka meskipun hanya dengan (bersedekah) separuh kurma.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Jagalah diri kalian dari api neraka walau pun dengan sebiji kurma* (10))

Penjelasan

بِشِقِّ : *Syiqq* artinya separuh atau sisi dari sesuatu, makna hadits; janganlah seseorang meremehkan apa yang ia sedekahkan meski hanya sedikit, karena sedekah yang sedikit ini akan melindungi orang yang bersedekah tersebut dari neraka.

HADITS KE-597

٥٩٧- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَيْسَ بَيْنَ اللهِ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ فَلاَ يَرَى شَيْئًا قُدَّامَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

وَعَنْهُ أَيْضًا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِتَّقُوا النَّارَ، ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ؛ ثُمَّ قَالَ: اِتَّقُوا النَّارَ، ثُمَّ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ ثَلاَثًا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا ثُمَّ قَالَ: اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٩ باب من نوقش الحساب عذّب)

Adi bin Hatim berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Setiap orang dari kalian pasti akan diajak bicara oleh Allah tanpa melalui penerjemah antara Allah dan dirinya. Kemudian ia memperhatikan tapi tidak melihat apa pun di hadapannya. Kemudian ia melihat

ke depannya, lalu ia dihampiri oleh api. Oleh karena itu, siapa saja di antara kalian yang mampu, maka hindarilah api neraka meskipun hanya dengan (bersedekah) separuh kurma.'"

Adi bin Hatim juga mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda:'Jagalah diri kalian dari api neraka!' Kemudian beliau berpaling dan menjauhkan diri. Beliau bersabda lagi, 'Jagalah diri kalian dari api neraka!' Kemudian beliau berpaling dan menjauhkan diri (hal ini berulang sebanyak tiga kali). Sampai-sampai kami menduga bahwa beliau melihat api neraka itu sendiri. Kemudian beliau bersabda, 'Jagalah diri kalian dari api neraka meskipun hanya dengan (bersedekah) separuh kurma. Namun, bagi siapa yang tidak bisa, maka (bersedekahlah) dengan ucapan yang baik.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Barang siapa yang hisabnya diperdebatkan, ia disiksa* (49))

Penjelasan

إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ اللهُ : *Wawu 'athaf* pada sesuatu yang dibuang, perkiraannya demikian; kecuali Allah akan berbicara dengannya. تُرْجُمَانٌ : Menjelaskan suatu perkataan dengan kata-kata lain.

قُدَّامَهُ : di depannya. فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ : Karena neraka berada di jalan yang ia lalui, sehingga ia tidak bisa menghindar, karena ia pasti melalui shirath. وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ : Maka lakukanlah, maksudnya jika kalian sudah mengetahui hal itu, maka waspadailah neraka, jangan menzalimi siapapun meski hanya seukuran sebelah kurma. Kemungkinan lain, yang dimaksud hadits ini adalah; jika kalian sudah mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang memberi manfaat untuk kalian pada hari itu selain amal-amal saleh, sementara neraka ada di depan kalian, maka jadikanlah sedekah sebagai perisai yang melindungi kalian dari neraka meski hanya dengan sebelah kurma.

ثُمَّ أَعْرَضَ : Beliau berpaling dari neraka kala menyebutnya, seakan belia melihatnya.

وَأَشَاحَ : Al-Khalil menjelaskan, *asyaha bi wajhihi* artinya menyelamatkan diri dari sesuatu. Al-Farra` menjelaskan, *al-masyih* artinya waspada, bersungguh-sungguh dalam suatu urusan, dan menghadap saat berbicara. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, semua makna ini bisa diambil. Artinya, Nabi ﷺ mengingatkan neraka seakan beliau melihatnya, beliau bersungguh-sungguhlah memerintahkan untuk menjaga diri dari neraka, atau beliau menghadap ke arah para sahabat saat berbicara setelah beliau berpaling dari neraka.

MEMBAWAKAN SEDEKAH ITU BERPAHALA DAN LARANGAN KERAS DARI MENCELA ORANG YANG BERSEDEKAH MENURUT KESANGGUPANNYA

HADITS KE-598

٥٩٨- حَدِيْثُ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا أُمِرْنَا بِالصَّدَقَةِ كُنَّا نَتَحَامَلُ؛ فَجَاءَ أَبُوْ عَقِيْلٍ بِنِصْفِ صَاعٍ، وَجَاءَ إِنْسَانٌ بِأَكْثَرَ مِنْهُ؛ فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَدَقَةِ هَذَا، وَمَا فَعَلَ هَذَا الآخَرُ إِلاَّ رِئَاءً فَنَزَلَتْ (الَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِيْنَ لاَ يَجِدُوْنَ إِلاَّ جُهْدَهُمْ) الآيَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٩ سورة التوبة: ١١ باب قوله: الذين يلمزون المطوعين)

Abu Mas'ud ﷺ berkata, "Setelah kami diperintahkan bersedekah, maka kami melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Abu Uqail datang membawa sedekah setengah sha', dan datang pula seseorang dengan membawa sedekah lebih banyak.

Kemudian, orang-orang munafik berkata, 'Sesungguhnya Allah benar-benar tidak membutuhkan sedekah orang ini (Abu Uqail), sedangkan orang yang kedua itu tidak melakukannya kecuali karena riya." Maka, turunlah ayat: (Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang bersedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya[9](At-Taubah: 79).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *At Taubah* (9), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang taat"* (11))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَتَحَامَلُ : Kami memikul barang milik orang lain dengan upah, artinya; kami menawarkan jasa memanggul barang dengan upah.

عَنْ صَدَقَةِ هَذَا : Orang pertama yang datang dengan membawa separuh sha'. يَلْمِزُوْنَ : Mencela. الْمُطَّوِّعِيْنَ : Suka rela.

وَالَّذِيْنَ لاَ يَجِدُوْنَ إِلاَّ جُهْدَهُمْ : Kepada اَلْمُطَّوِّعِيْنَ, yaitu mereka mencela orang-orang yang memberikan sedekah secara suka rela dan mencibir orang-orang yang tidak memiliki apapun selain tenaga, اَلْجُهْدُ dibaca *juhd* artinya tenaga dan *jahd* artinya beban berat. Ada yang menyatakan, keduanya adalah dialek yang sama maknanya. Makna hadits; orang-orang munafik mencela orang-orang mukmin fakir yang menyedekahkan lebihan kebutuhan mereka.

9 Maksudnya, orang-orang munafik biasa mencela kaum mukminin yang fakir yang mereka gemar bersedekah dengan kelebihan harta mereka..

PEMBERIAN (AL-MANÎHAH) TERBAIK

HADITS KE-599

٥٩٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نِعْمَ الْمَنِيْحَةُ اللِّقْحَةُ الصَّفِيُّ مِنْحَةً، وَالشَّاةُ الصَّفِيُّ، تَغْدُوْ بِإِنَاءٍ وَتَرُوْحُ بِإِنَاءٍ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٣٥ باب فضل المنيحة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik pemberian (manihah) adalah unta yang baru melahirkan yang banyak susunya yang didapatkan dari ghanimah dan belum dibagi, dan kambing yang didapatkan dari ghanimah dan belum dibagi, yang pada pagi harinya diperah susunya (menghasilkan) satu bejana, dan pada sore hari juga diperah susunya (menghasilkan) satu bejana"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Sebaik-baik memberi* (35))

-------------- **Penjelasan** --------------

الْمَنِيْحَةُ : Unta. اللِّقْحَةُ : Sifat untuk kata sebelumnya; *al-malquhah*, yaitu unta yang memiliki susu karena baru melahirkan. الصَّفِيُّ : Sifat kedua, yaitu unta yang banyak susunya, kata ini digunakan tanpa ha`, karena mengikuti pola kata *fa'ul* dari *mu'tal* lam dan wawu, dimana kata *mudzakkar* dan *mu'annats* sama saja. مِنْحَةً : *Nashab* sebagai *tamyiz*, Ibnu Malik menjelaskan dalam *At-Tawdhih*, ini menunjukkan adanya *tamyiz* setelah *fa'il* kata kerja نعم (*ni'ma*) secara

zhahir. Sibawaih melarang hal ini, kecuali dengan menyembunyikan *fa'il,* contoh; ***bi'sa lizh zhalimina badalan.*** Al-Mubarrid membolehkan hal itu, dan pendapat ini benar. وَالشَّاةُ الصَّفِيُّ : *sifat* dan *maushuf,* dihubungkan dengan kata sebelumnya. تَغْدُوْ بِإِنَاءٍ وَتَرُوْحُ بِإِنَاءٍ : Memerah susu sebanyak satu wadah pada pagi hari dan satu wadah lagi pada sore hari, atau membawa upah memerah susu pada pagi dan sore hari.

PERUMPAMAAN ORANG YANG BERINFAK DAN ORANG YANG BAKHIL

HADITS KE-600

٦٠٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلَ الْبَخِيْلِ وَالْمُتَصَدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ، قَدِ اضْطُرَّتْ أَيْدِيْهِمَا إِلَى ثُدِيِّهِمَا وَتَرَاقِيْهِمَا؛ فَجَعَلَ الْمُتَصَدِّقُ كُلَّمَا تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ انْبَسَطَتْ عَنْهُ حَتَّى تَغْشَى أَنَامِلَهُ، وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ؛ وَجَعَلَ الْبَخِيْلُ كُلَّمَا هَمَّ بِصَدَقَةٍ قَلَصَتْ، وَأَخَذَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ بِمَكَانِهَا.

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَأَنَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا فِيْ جَيْبِهِ، فَلَوْ رَأَيْتَهُ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَوَسَّعُ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٩ باب جيب القميص من عند الصدر وغيره)

Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ membuat perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang gemar bersedekah seperti dua orang yang memakai dua jubah dari besi, tetapi baju besi itu menghimpit kedua tangannya sampai payudara (dada) dan tulang selangka mereka berdua. Setiap kali orang yang gemar berinfak tersebut menyedekahkan sesuatu, maka baju besinya merenggang hingga menutupi ujung jari-jemarinya dan menghilangkan bekas jalannya karena saking panjangnya. Sedangkan orang yang bakhil ketika setiap kali berinfak, maka baju besinya mengerut, dan setiap lingkaran baju besinya tetap di tempatnya."

Abu Hurairah berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan jari-jarinya di saku jubahnya. Namun aku melihat baju tersebut tidak melebar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Saku baju berada di sebelah dada atau yang lainnya* (9))

Penjelasan

وَتَرَاقِيْهِمَا : Jamak *turquwwah* yaitu tulang antara leher dan pundak. انْبَسَطَتْ عَنْهُ : Jubah menutupi seluruh tubuhnya. تُغْشِي : Menutupi.

وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ : Menghapus jejak kaki karena jubahnya panjang dan menyentuh tanah. قَلَصَتْ : Mundur, bergabung, dan naik.

وَأَخَذَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ : Jubah. يَقُوْلُ بِإِصْبَعِهِ : Tutur kata disebut untuk perbuatan.

فَلَوْ رَأَيْتَهُ يُوَسِّعُهَا وَلاَ تَتَوَسَّعُ : Jika kau melihatnya melebar-lebarkan baju tersebut namun tetap tidak melebar, tentu kau merasa heran.

PAHALA TETAP DIPEROLEH MESKIPUN SEDEKAHNYA JATUH KE TANGAN ORANG YANG TIDAK BERHAK MENDAPATKANNYA

HADITS KE-601

٦٠١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ؛ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ عَلَى سَارِقٍ؛ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ زَانِيَةٍ؛ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ؛ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ؛ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ؛ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ، فَوَضَعَهَا فِي يَدَيْ غَنِيٍّ؛ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ عَلَى غَنِيٍّ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ، وَعَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ فَأُتِيَ، فَقِيْلَ لَهُ: أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا، وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٤ باب إذا تصدق على غني وهو لا يعلم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada seorang laki-laki berkata, 'Sungguh, aku akan menyedekahkan sesuatu.' Lalu ia keluar dengan membawa sedekahnya dan ternyata ia memberikannya kepada seorang pencuri (tapi ia tidak tahu bahwa orang itu adalah pencuri). Pagi harinya, orang-orang membicarakan bahwa seorang pencuri diberi sedekah. Maka laki-laki tersebut berkata, 'Ya Allah segala puji bagi-Mu, sungguh aku akan bersedekah lagi (kepada orang yang berhak menerimanya).'

Lantas ia pergi dengan membawa sedekahnya dan memberikannya kepada seorang pezina (tapi ia tidak tahu bahwa orang itu adalah pezina). Pagi harinya, orang-orang membicarakan bahwa tadi malam seorang pezina telah diberi sedekah. Maka lelaki itu berkata, 'Ya Allah segala puji bagi-Mu, (ternyata sedekahku jatuh) kepada seorang pezina. Sungguh, aku akan bersedekah lagi (kepada orang yang berhak menerimanya).

Lantas ia pergi lagi dengan membawa sedekahnya dan memberikannya kepada seorang yang kaya (tapi ia tidak tahu bahwa orang itu adalah orang kaya). Pagi harinya orang-orang kembali membicarakan bahwa orang kaya telah diberi sedekah. Maka orang

itu berkata, 'Ya Allah segala puji bagi-Mu, (ternyata sedekahku jatuh) kepada seorang pencuri, pezina, dan orang kaya.'

Setelah itu, lelaki tersebut didatangi seseorang. Ia diberitahu, 'Sedekahmu kepada pencuri itu, semoga dapat mencegahnya dari perbuatan mencurinya; sedekahmu kepada pezina itu, semoga dapat mencegahnya dari berbuat zina kembali; dan sedekahmu kepada orang yang kaya itu, semoga dapat memberikan pelajaran baginya lalu ia mau menginfakkan harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Jika seseorang bersedekah kepada orang yang kaya sedang ia tidak mengetahuinya* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْ يَدِ سَارِقٍ : Sementara ia tidak tahu orang tersebut pencuri. اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ : Atas sedekah yang kuberikan kepada seorang pencuri karena hal itu terjadi atas kehendakku, bukan kehendak-Mu, karena seluruh kehendak-Mu baik adanya, dan tidak ada siapapun yang dipuji atas sesuatu yang tidak diinginkan, selain-Mu. لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ : Pada yang berhak menerima sedekah. فَأُتِيَ : lalu dalam mimpinya, ia didatangi.

PAHALA BAGI BENDAHARA YANG AMANAH DAN SEORANG WANITA JIKA IA BERSEDEKAH DARI HARTA YANG ADA DI RUMAH SUAMINYA DENGAN TIDAK BERMAKSUD MENIMBULKAN KERUSAKAN DAN SEIZIN SUAMI BAIK SECARA TERANG-TERANGAN MAUPUN SUATU KEBIASAAN

HADITS KE-602

٦٠٢- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الْأَمِيْنُ الَّذِي يُنْفِذُ، وَرُبَّمَا قَالَ: يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلاً مُوَفَّرًا، طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ، فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِيْ أُمِرَ لَهُ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٢٥ باب أجر الخادم إذا تصدق بأمر صاحبه غير مفسد)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang bendahara muslim yang amanah adalah orang yang melaksanakan tugasnya (dengan baik)." Dan sepertinya beliau bersabda, "Ia melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya secara sempurna dan jujur, serta memiliki jiwa yang baik. Ia mengeluarkannya (sedekah) kepada orang yang sebagaimana diperintahkan, maka ia termasuk orang yang bersedekah".

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Pahala pelayan yang bersedekah (dengan harta tuannya) atas anjuran tuannya bukan dengan tujuan kerusakan* (25))

-------------- **Penjelasan** --------------

الَّذِي يُنْفِذُ : Dari kata *infadz*, artinya habis.

طَيِّبًا بِهِ نَفْسُهُ : *Thayyiban* ber-*i'rab nashab* sebagai *hal,* بِهِ نَفْسُهُ ber-*i'rab rafa'* sebagai *fa'il* dari kata-kata; *thayyiban.*

HADITS KE-603

٦٠٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا

أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ، وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، لاَ يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٧ باب من أمر خادمه بالصدقة ولم يناول بنفسه)

Aisyah ra berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seorang wanita bersedekah dari makanan yang ada di rumah (suami)nya dan tidak menimbulkan kerusakan maka ia mendapatkan pahala atas apa yang ia sedekahkan, dan suaminya mendapatkan pahala atas apa yang ia usahakan. Dan demikian pula bagi seorang bendahara; ia mendapatkan pahala semisal, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka satu sama lain.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Orang yang menyuruh pelayannya untuk bersedekah tetapi bukan untuk dirinya* (17))

--- **Penjelasan** ---

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ : Pada orang-orang yang menjadi tanggungan suaminya, tamu-tamu suami, dan lainnya. مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا : Dari makanan milik suaminya yang ada di rumah ketika si suami mengizinkan hal itu secara jelas atau dimengerti melalui kebiasaan yang berlaku dan si istri mengetahui rida suami terkait sedekah tersebut. بِمَا كَسَبَ : Hasil kerja suami.

HADITS KE-604

٦٠٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَصُومُ الْمَرْأَةُ، وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ، إِلاَّ بِإِذْنِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨٤ باب صوم المرأة بإذن زوجها تطوعًا)

Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Janganlah seorang istri berpuasa ketika suaminya ada kecuali atas seizinnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Puasa sunnah bagi seorang wanita harus seizin suaminya* (84))

--- **Penjelasan** ---

وَبَعْلُهَا شَاهِدٌ : Sementara suaminya ada (di rumah).

HADITS KE-605

٦٠٥- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ٥ باب نفقة المرأة إذا غاب عنها زوجها نفقة الولد)

Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila seorang istri bersedekah dengan harta hasil usaha suaminya tanpa ada perintah dari suaminya tersebut maka sang suami mendapatkan separuh pahalanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *Nafkah istri dan anak apabila suami tidak ada* (5))

--- **Penjelasan** ---

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ كَسْبِ زَوْجِهَا : Apabila seorang wanita menginfakkan hasil kerja suami untuk orang-orang yang menjadi tanggungan suami dan tamu-tamu suami.

عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ : Perintah tegas suami terkait nafkah tersebut.

MACAM-MACAM SEDEKAH DAN AMAL KEBAJIKAN

HADITS KE-606

٦٠٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ؛ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ: نَعَمْ وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤ باب الريان للصائمين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menginfakkan dua hartanya yang berpasangan di jalan Allah, maka ia akan diseru dari pintu-pintu surga, 'Wahai Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan).' Barang siapa termasuk orang yang selalu menegakkan shalat maka ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barang siapa termasuk orang-orang yang berjihad maka ia akan dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa termasuk orang-orang yang mengerjakan puasa maka ia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Dan Barang siapa termasuk orang-orang yang gemar bersedekah maka ia akan dipanggil dari pintu sedekah.' Lantas Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ berkata, 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, wahai Rasulullah. Apabila seseorang dipanggil dari pintu-pintu yang ada itu merupakan sebuah kepastian, maka mungkinkan seseorang akan dipanggil dari semua pintu tersebut?' Beliau ﷺ menjawab, 'Benar, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Pintu surga Ar-Rayan adalah untuk orang-orang yang berpuasa* (122))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ : Dua barang apa saja, dua barang sejenis atau serupa, riwayat marfu' menjelaskan dua barang ini, yaitu dua unta, dua kambing, dua keledai, dua dirham.

هَذَا خَيْرٌ : Termasuk salah satu kebaikan, maksudnya bukan *af'al tafdhil*, dan tanwin di sini untuk mengagungkan. بِأَبِيْ أَنْتَ : Aku menjadikan ayahku sebagai tebusan.

هَلْ عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ : Orang yang dipanggil melalui semua pintu tersebut tidaklah mendapatkan bahaya, justru mendapat penghormatan dan kemuliaan.

HADITS KE-607

٦٠٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ دَعَاهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ، كُلُّ خَزَنَةِ بَابٍ، أَيْ فُلُ هَلُمَّ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَاكَ الَّذِيْ لَا تَوَى عَلَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣٧ باب فضل النفقة في سبيل الله)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang menginfakkan sesuatu yang berpasangan di jalan Allah, maka penjaga surga akan memanggilnya, setiap pintu ada penjaganya, yakni dengan berseru, 'Kemarilah!'"

Abu Bakar berkata "Wahai Rasulullah, itulah orang yang tidak akan rugi dan sengsara." Nabi ﷺ pun bersabda, "Sesungguhnya aku berharap kamu termasuk di antara mereka."'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan pengiriman pasukan"* (56), Bab: *Keutamaan berinfak di jalan Allah* (37))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كُلُّ خَزَنَةِ بَابٍ: Maksudnya penjaga-penjaga setiap pintu, ini namanya susunan kata yang dibalik. أَيْ فُلْ : Dengan lam dhammah dan sukun, ini bukan *tarkhim* (pembuangan huruf atau suara akhir), karena kata ini hanya digunakan dengan lam sukun, andaikan *tarkhim* tentu lam-nya berharakat fathah atau dhammah. Sibawaih menjelaskan, ini bukan *tarkhim*, tapi *sinah* yang sering digunakan dalam bab *nida`* (panggilan), dan kadang digunakan di luar bab *nida`* (panggilan). Bani Asad menggunakan kata ini untuk kata tunggal, ganda, dan jamak, juga *mu'annats* dengan satu kata, selain mereka menggunakan kata ini untuk kata ganda, jamak, dan *mu'annats; ya fulan, ya fulun, ya fulah, ya fulatan, ya fulat.* Fulan dan fulanah adalah kiasan untuk orang lelaki dan perempuan, jika kata ini digunakan bukan untuk orang, maka kata yang digunakan adalah; *al-fulan* dan *al-fulanah.* Suatu kaum menyatakan, *ful* adalah *tarkhim* dari kata fulan, nun dibuang, alif juga dibuang karena berharakat sukun, lam di-*fathah* dan di-*dhammah* menurut dua pendapat dalam *tarkhim.* Demikian penjelasan Ibnu Atsir. هَلُمَّ : Kemarilah. لاَ تَوَى عَلَيْهِ : Tidak apa-apa baginya untuk masuk melalui suatu pintu dan membiarkan pintu lain.

ANJURAN BERINFAK DAN MAKRUH UNTUK MENGHITUNG-HITUNGNYA

HADITS KE-608

٦٠٨- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَنْفِقِي وَلاَ تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلاَ تُوْعِي فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكِ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٥ باب هبة المرأة لغير زوجها)

Asma' ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Berinfaklah kamu dan jangan menghitung-hitungnya (pelit), sebab nanti Allah akan memperhitungkan (menyempitkan rezeki-Nya) untukmu. Dan janganlah kamu (menutupi) menyimpan, sebab nanti Allah akan menutup rezekimu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Hadiah wanita untuk selain suaminya* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لاَ تُحْصِي : *Ihsha`* adalah majaz untuk arti mempersempit karena menghitung sesuatu mengharuskan untuk mempersempit. Kemungkinan, kata tersebut berasal dari kata *hashr* yang berarti mencegah. لاَ تُوْعِي : Janganlah engkau menyembunyikan sesuatu di dalam wadah, maksudnya sumber rezeki berkaitan dengan nafkah yang terus diberikan, rezeki berhenti ketika nafkah dihentikan, maka janganlah engkau mencegah lebihan rezeki sehingga kau terhalang dari sumber rezeki, demikian halnya jangan mempersempit nafkah, karena mempersempit nafkah hanya untuk

disimpan. فَيُحْصِيَ عَلَيْكِ : Dengan memutuskan berkah dan mencegah tambahan.

ANJURAN BERSEDEKAH MESKI HANYA SEDIKIT DAN JANGAN MENAHAN YANG SEDIKIT KARENA REMEHNYA

HADITS KE-609

٦٠٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا نِسَاءُ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١ باب الهبة وفضلها والتحريض عليها)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Wahai wanita-wanita muslimah, janganlah seorang tetangga menganggap remeh untuk memberi hadiah kepada tetangganya meskipun hanya kaki kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hibah"* (51), Bab: *Keutamaan dan anjuran hibah* (1))

Penjelasan

يَا نِسَاءُ الْمُسْلِمَاتِ : *Nisa`* dengan hamzah didhammah sebagai *munada mufrad* yang diberi alif dan lam, *al-muslimat* sifat kata *nisa`*, sehingga di-*rafa'*-kan secara lafal, dan di-*nashab*-kan secara *mahall*, juga boleh difathah sebagai *munada mudhaf*, sementara *al-muslimat* sebagai *sifat* bagi *maushuf* yang dibuang, perkiraannya demikian; *ya nisa`ut thawa'if*, atau *ya nisa`un nufus al-muslimat*, untuk menghindari penyandaran *maushuf* pada *sifat*. لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا : Jangan menyepelekan hadiah yang diberikan kepada tetangga.

فِرْسِنَ شَاةٍ : Tulang yang sedikit dagingnya. Untuk unta, *farsan* adalah tempat kuku, dan kadang disebut untuk kambing secara majaz. Kata ini mengisyaratkan pada penekanan untuk menghadiahkan sesuatu yang tidak seberapa dan menerima hadiah tersebut, tanpa memandang benda yang diberikan, dimana dalam hadits ini disebut tulang pada kuku unta yang menurut kebiasaan tidak diberikan sebagai hadiah. Artinya, janganlah seorang tetangga menolak hadiah yang diberikan tetangganya karena sedikit. Sebaliknya, tetangga harus memberikan sesuatu pada tetangganya meski hanya sedikit, ini lebih baik dari pada tidak sama sekali. Ketika sesuatu yang sedikit dilakukan secara terus-menerus, akan menjadi banyak.

KEUTAMAAN BERSEDEKAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI

HADITS KE-610

٦١٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِيْ الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِيْ اللهِ، اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الزكاة: ٣٦ باب من جلس في المسجد ينتظر الصلاة وفضل المساجد)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya, yaitu: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh kembang dengan selalu beribadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya senantiasa terikat dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah yang mana mereka bertemu dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat zina oleh seorang wanita kaya dan cantik namun ia berkata, 'Sungguh, aku takut kepada Allah', seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah seorang diri hingga kedua matanya meneteskan air mata."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (10), Bab: *Keutamaan orang yang menunggu shalat di dalam masjid dan keutamaan masjid* (36))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِي ظِلِّهِ : Di bahwa naungan arasy, seperti lentera-lentera di masjid, karena sangat mencintai masjid meski jasadnya berada di luar masjid. Kata ini digunakan sebagai kiasan menanti waktu-waktu shalat, sehingga ketika usai mengerjakan suatu shalat di masjid dan keluar dari masjid, ia sudah menantikan waktu shalat berikutnya agar kembali shalat di masjid.

اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ : Bertemu atas dasar cinta karena Allah. وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ : Yaitu cinta mereka berdua terus berlanjut karena Allah hingga kematian memisahkan keduanya, cinta keduanya tidak terputus karena harta dunia. مَنْصِبٌ : Asal usul, kehormatan, atau harta benda. أَخْفَى : Sedekah sembunyi-sembunyi.

SEDEKAH YANG PALING UTAMA

HADITS KE-611

٦١١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ، قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا، وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١١ باب أي الصدقة أفضل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, 'Kamu bersedekah pada saat kamu dalam keadaan sehat dan sangat menginginkan harta; takut menjadi miskin dan berangan-angan menjadi orang kaya. Karenanya, janganlah kamu menunda-nundanya sampai ketika nyawamu telah sampai di kerongkongan, kamu pun berkata: Untuk si fulan sekian dan untuk si fulan sekian. Padahal harta itu telah menjadi milik si fulan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Sedekah apakah yang paling utama* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْ تَصَدَّقَ : Bahwa engkau bersedekah, kata ini berada di posisi *rafa'* sebagai *khabar mubtada`* yang dibuang. وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ : *Syuhh* lebih umum dari bakhil, bakhil sering kali digunakan untuk beberapa hal saja, sementara *syuhh* bersifat umum sebagai

sifat yang melekat. Makna hadits; sifat kikir mendominasi seseorang saat berada dalam kondisi sehat. Ketika saat itu seseorang bersikap murah hati dan bersedekah, berarti niatnya tulus dan besar pahalanya. Berbeda dengan orang yang hendak mati, merasa putus asa untuk terus hidup, dan tahu harta benda miliknya akan berpindah tangan ke orang lain, jika ia bersedekah pada saat itu, nilai sedekahnya kurang jika dibandingkan dengan sedekah dalam kondisi sehat, kikir, besar harapan panjang umur, dan takut miskin.

تَأْمُلُ الْغِنَى : Engkau mengharapkan kaya.

بَلَغَتِ الحُلْقُوْمَ : Ruh telah sampai kerongkongan, kata "ruh" tidak disebut di sini, karena sudah disebutkan oleh petunjuk rangkaian kata. Maksudnya, ketika ruh sudah mencapai kerongkongan, karena ketika ruh sudah sampai kerongkongan, wasiat dan sedekah seseorang tidak sah, juga segala tindakannya menurut kesepakatan. *Hulqum* adalah aliran nafas di tenggorokan.

TANGAN DI ATAS LEBIH BAIK DARIPADA TANGAN DI BAWAH

HADITS KE-612

٦١٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٨ لا صدقة إلا عن ظهر غني)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika berada di atas mimbar, beliau bersabda yang di antaranya beliau menganjurkan orang kaya untuk bersedekah, orang fakir untuk menahan diri dari meminta, dan mencela tindakan meminta-minta, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah yang bersedekah dan tangan di bawah adalah yang meminta."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Tidak ada kewajiban bersedekah kecuali orang yang kaya* (18))

Penjelasan

وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ : *Jumlah fi'liyah haliyyah,* yaitu mendorong orang berkecukupan untuk bersedekah. التَّعَفُّفَ : Mendorong orang fakir untuk menahan diri dari meminta-minta. وَالْمَسْئَلَةَ : Mencela meminta-minta.

HADITS KE-613

٦١٣- حَدِيْثُ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٨ باب لا صدقة إلا عن ظهر غنى)

Hakim bin Hizam ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan (bersedekah kepada) orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sedekah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya).

Barang siapa yang menjaga dirinya dari hal yang haram dan meminta, maka Allah akan menjaganya. Dan Barang siapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Tidak ada kewajiban bersedekah kecuali orang yang kaya* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلْيَدُ الْعُلْيَا: tangan yang berinfak, اَلْيَدُ السُّفْلَى: tangan yang meminta, وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ : yaitu orang-orang yang menjadi tanggungan nafkahmu, kemudian jika ada lebihnya, berikan pada orang lain. *'Ala ar-rajulu 'iyalahu* artinya seseorang memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya, seperti makanan, pakaian, dan lainnya.

وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى : artinya sedekah terbaik adalah yang menyisakan kecukupan bagi orang yang bersedekah setelah bersedekah, perkiraan hadits ini demikian; sedekah terbaik adalah yang menyisakan kecukupan yang menjadi tumpuan orang yang bersedekah untuk memenuhi segala kepentingan dan kebutuhannya, kata *zhahr* kadang disebut untuk memuaskan dan memberikan keleluasaan bagi perkataan, seakan sedekah yang bersangkutan bersandar pada punggung yang kuat dari harta, kata *ghina* disebut dalam bentuk *nakirah* untuk mengagungkan.

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ : yaitu meminta untuk dijaga dari yang haram dan meminta-minta, يُعِفَّهُ اللهُ : ia akan menjadi orang yang menjaga diri.

وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ : yaitu meminta kepada Allah penjagaan diri dan kecukupan, Allah akan memberikan permintaan itu padanya.

HADITS KE-614

٦١٤- حَدِيْثُ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي؛ ثُمَّ قَالَ: يَاحَكِيْمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

قَالَ حَكِيْمٌ: فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَدْعُوْ حَكِيْمًا إِلَى الْعَطَاءِ، فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى حَكِيْمٍ، أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى تُوُفِّيَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٠ باب الاستعفاف عن المسئلة)

Hakim bin Hizam ﷺ berkata, "Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, dan beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, dan beliau memberiku lagi. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu (laksana buah-buahan) yang hijau lagi manis. Barang siapa yang mencarinya dengan kebaikan jiwanya maka ia akan diberi keberkahan di dalamnya. Namun, barang siapa mencarinya dengan penuh ketamakan maka ia tidak akan diberi keberkahan di dalamnya, seperti

halnya seseorang yang makan namun tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.'"

Hakim berkata, "Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan mengambil sesuatu pun dari seseorang sepeninggalmu hingga aku meninggal dunia.'"

Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk diberi sesuatu namun ia enggan menerima pemberian dari Abu Bakar. Umar ﷺ juga pernah memanggil Hakim untuk diberi sesuatu namun Hakim enggan untuk menerima darinya. Maka Umar pun berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada kalian, wahai kaum Muslimin, tentang Hakim, bahwa aku pernah menawarkan kepadanya hak dirinya dari harta fai ini namun ia enggan mengambilnya. Sungguh, Hakim tidak pernah mengambil sesuatu pun dari seseorang sepeninggal Rasulullah ﷺ hingga ia meninggal dunia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Menjaga diri dari meminta-minta* (50))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِنَّ هَذَا الْمَالَ : Dalam hal keinginan, kecenderungan, dan ketamakan jiwa, harta laksana buah-buahan yang خَضِرَةٌ (indah) di hadapan mata, حُلْوَةٌ (manis) rasanya, masing-masing di antara kedua ini dicari secara tersendiri, lantas bagaimana jika keduanya menyatu.

بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ : Yaitu tanpa ketamakan untuk mendapatkannya, atau dengan kemurahan hati orang yang memberi.

بِإِشْرَافِ نَفْسٍ : Yaitu mendapatkan harta karena keinginan, ketamakan dan ambisi jiwa.

كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ : Seperti rasa lapar dusta, yang disebut sebagai laparnya anjing, semakin banyak yang dimakan, semakin ia merasa lapar, sehingga tidak pernah merasa kenyang dan makanan tidak membawa guna.

لَا أَرْزَأُ : Aku tidak mengurangi, *raza'tuhu* artinya aku mengurangi sesuatu, makna asal kata ini adalah kurang, makna hadits; aku tidak akan menerima sesuatu pun dari siapapun setelahmu. الْفَيْءُ : Harta benda milik orang-orang kafir yang didapatkan kaum muslimin tanpa melalui perang ataupun jihad. *Fai'* makna asalnya kembali, seakan pada dasarnya harta tersebut milik orang-orang muslim, lalu kembali lagi kepada mereka.

LARANGAN MEMINTA-MINTA

HADITS KE-615

٦١٥- حَدِيثُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ١٣ باب من يرد الله به خيرًا يفقهه في الدين)

Mu'awiyyah berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seseorang maka Dia memahamkan perkara agama kepadanya. Aku hanyalah yang pembagi-bagi (penyampai wahyu) dan Allah jugalah yang memberi (pemahaman).

Umat ini akan senantiasa tegak di atas perintah Allah (agama dan kebenaran). Orang-orang yang menyelisihi mereka tidak

akan dapat mencelakai mereka hingga datang keputusan Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya maka Allah memahamkan ia dalam masalah agama* (13))

---------------- **Penjelasan** ----------------

خَيْرًا : Yaitu seluruh kebaikan, atau kebaikan besar, kata *khair* disebut dalam bentuk *nakirah* untuk menunjukkan makna umum, karena *nakirah* dalam rangkaian syarat sama seperti *nakirah* dalam rangkaian *nafi*, atau *nakirah* di sini untuk makna mengagungkan. يُفَقِّهْهُ : Makna asli *fiqh* adalah pemahaman, *faqihar rajulu yafqahu fiqhan* artinya seseorang memahami dan mengetahui, *faquhar rajulu* artinya seseorang menjadi faqih dan alim, kebiasaan menjadikan fiqh khusus untuk ilmu syariat dan secara khusus lagi terkait ilmu *furu'*, kata fiqh di sini lebih baik diartikan sebagai pemahaman, agar mencakup semua ilmu agama. إِنَّمَا أَنَا مُقْسِمٌ : Menyampaikan wahyu kepada kalian tanpa mengkhususkan sebagian saja di antara kalian. وَاللهُ يُعْطِي : Allah-lah yang memberi pemahaman kepada masing-masing di antara kalian sesuai kehendak-Nya, perbedaan tingkat pemahaman di antara kalian semata berasal dari-Nya. kadang ada sebagian sahabat mendengar suatu hadits, namun ia hanya memahami sisi zhahirnya saja, sementara sahabat yang lain, atau generasi berikutnya, atau generasi berikutnya lagi mendengar hadits itu lalu mampu menyimpulkan banyak permasalahan-permasalahan. Ini karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki. على أَمْرِ اللهِ : Sesuai agama yang benar.

SIAPAKAH ORANG MISKIN?

HADITS KE-616

٦١٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ، تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنِ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلاَ يُفْطَنُ بِهِ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَقُوْمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٣٥ باب قول الله تعالى: لا يسألون الناس إلحافًا)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling meminta-minta kepada manusia, yang kembali (pergi) karena diberi satu dua suap makanan dan satu dua butir kurma ia pergi. Tetapi orang miskin ialah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang dapat mencukupinya, atau orang yang kondisinya tidak diketahui sehingga ia diberi sedekah, dan juga tidak meminta-minta kepada manusia.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak"* (35))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ : Orang yang benar-benar miskin, الَّذِيْ لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ : yaitu tidak memiliki sesuatu untuk mencukupi keperluannya.

وَلاَ يُفْطَنُ بِهِ : Kondisinya tidak diketahui.

لاَ يَقُوْمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ : Hadits ini menjadi dalil salah satu kemungkinan makna firman Allah Swt., *"Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak."* (Al-Baqarah: 273) Makna hadits menafikan meminta-minta secara mutlak. Ada yang berpendapat, kata *yaqumu* menunjukkan meminta secara mendesak,

sehingga hadits ini tidak menafikan meminta-minta secara mutlak. Meminta dengan mendesak, itulah yang disebut *ilhaf.* karena orang yang meminta-minta adalah orang yang menghinakan wajahnya sendiri.

MAKRUHNYA MEMINTA-MINTA KEPADA ORANG LAIN

HADITS KE-617

٦١٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب الزكاة: ٥٢ باب من سأل الناس تكثرًا)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Akan senantiasa ada orang yang suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari Kiamat. Kelak ia akan datang dalam keadaan tak ada sepotong daging pun di wajahnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (34), Bab: *Orang yang meminta orang lain secara berlebihan* (52))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَسْأَلُ . النَّاسَ : Meminta-minta untuk memperbanyak harta padahal ia memiliki kecukupan.

لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ : Semua wajahnya tulang, tidak ada kulitnya, *maz'ah* adalah potongan daging atau daging busuk, wajah secara khusus disebut sebagai hukuman setimpal,

HADITS KE-618

٦١٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٥ باب كسب الرجل وعمله بيده)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seorang dari kalian memanggul seikat kayu bakar di atas punggungnya itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, lalu orang lain itu memberi atau menolaknya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Usaha seseorang dan pekerjaan yang dikerjakan dengan tangannya* (15))

BOLEH MENERIMA PEMBERIAN TANPA MEMINTA DAN MENGINGINKANNYA

HADITS KE-619

٦١٩- حَدِيْثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِيْنِي الْعَطَاءَ فَأَقُوْلُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي، فَقَالَ: خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لاَ، فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥١ باب من أعطاه الله شيئًا من غير مسألة ولا إشراف نفس)

Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberiku sesuatu, namun aku katakan kepada beliau, 'Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku.' Beliau bersabda, 'Terimalah. Apabila sebagian dari harta ini mendatangimu sementara kamu tidak menginginkannya dan tidak memintanya, maka ambillah. Adapun yang tidak seperti itu (yang tidak mendatangimu dan kamu berkeinginan kepadanya) maka janganlah kamu menuruti hawa nafsumu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Seseorang yang Allah beri sesuatu tanpa meminta dan tidak berlebihan* (51))

---------- **Penjelasan** ----------

وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ : Tidak tamak. *Isyraf* maksudnya memanggil seseorang untuk mengambil sesuatu darimu, sementara engkau tidak menginginkan dan tidak tamak terhadap benda tersebut. وَمَا لاَ : Dan jika tidak seperti sifat ini, yaitu jika yang dipanggil tidak datang dan engkau menginginkan barang tersebut.

MAKRUH TAMAK TERHADAP DUNIA

HADITS KE-620

٦٢٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِيْ اثْنَتَيْنِ: فِيْ حُبِّ الدُّنْيَا وَطُوْلِ الْأَمَلِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥ باب من بلغ ستين سنة فقد أعذر الله إليه في العمر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hati orang tua akan tetap kuat dalam dua hal: cinta dunia dan panjang angan-angan (umur).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Barang siapa yang usianya mencapai enam puluh, sungguh Allah telah memberinya uzur kepadanya* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

شَابًّا : Maksudnya kuat. فِيْ اثْنَتَيْنِ : Dua sifat.

فِيْ حُبِّ الدُّنْيَا : Cinta harta. وَطُوْلِ الأَمَلِ : Ingin panjang umur.

HADITS KE-621

٦٢١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَانِ: حُبُّ الْمَالِ وَطُوْلُ الْعُمُرِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥ باب من بلغ ستين سنة فقد أعذر الله إليه في العمر)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ besabda: 'Anak Adam akan semakin tumbuh dewasa dan semakin besar pula dua hal bersamanya: cinta harta dan panjang umur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Barang siapa yang usianya mencapai enam puluh, sungguh Allah telah memberinya uzur kepadanya* (5))

SEKIRANYA ANAK ADAM MEMILIKI DUA BUKIT (EMAS), IA MASIH AKAN MENGINGINKAN YANG KETIGA

HADITS KE-622

٦٢٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٠ باب ما يتقي من فتنة المال)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya anak Adam memiliki sebukit emas, pasti ia akan senang jika memiliki dua bukit emas. Dan tidak ada yang memenuhi mulutnya kecuali tanah, dan Allah menerima tobat dari siapa saja yang bertobat.[10]"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Menjaga diri dari fitnah harta* (10))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَادِيَانِ : Dua lembah emas.

وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ : Artinya, anak Adam diciptakan dengan watak mencintai harta, berusaha untuk mendapatkannya, dan tidak pernah puas dengan harta, selain mereka yang dijaga Allah dan diberi pertolongan untuk menghilangkan sifat ini dari dirinya, dan alangkah sedikit orang seperti ini, sehingga وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ diletakkan pada posisinya yang tepat, untuk mengesankan sifat cinta harta adalah sifat tercela, seperti dosa, dan sifat ini bisa dihilangkan. Namun semuanya memerlukan pertolongan dan bimbingan Allah.

----

10 Makna "Dan Allah menerima tobat dari siapa saja yang bertobat," adalah anak Adam itu diciptakan dengan tabiat mencintai harta dan terus berusaha untuk memperolehnya. Manusia tidak akan merasa puas dengan harta kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah dan diberi petunjuk untuk menghilangkan tabiat tersebut dari dirinya. Namun jumlah mereka sangat sedikit.
Oleh karena itu, Allah menempatkan kalimat "Dan Allah menerima tobat dari siapa saja yang bertobat," pada tempatnya bertujuan untuk memberitahukan bahwa tabiat tersebut mengandung ketercelaan dan berjalan di atas jalan dosa. Namun, itu semua sangat memungkinkan untuk dihilangkan. Tentu semua itu dengan petunjuk dan arahan dari Allah ﷻ.

HADITS KE-623

٦٢٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٠ باب ما يتقي من فتنة المال)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Seandainya anak Adam memiliki dua bukit harta, pasti ia ingin memperoleh bukit yang ketiga. Tidak ada yang bisa memenuhi perut anak Adam selain tanah. Dan Allah menerima tobat dari siapa saja yang bertobat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Menjaga diri dari fitnah harta* (10))

HAKIKAT KAYA

HADITS KE-624

٦٢٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٥ باب الغنى غنى النفس)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "(Hakikat) kaya itu bukanlah karena banyak harta, namun hakikat kaya adalah kaya hati."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Orang kaya yang sejati adalah orang yang kaya jiwa* (15))

Penjelasan

لَيْسَ الْغِنَى : Yaitu yang sejati. عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ : *'Ardh* adalah segala barang-barang dunia yang dimanfaatkan selain emas dan perak. Abu Ubaid mengartikan segala barang, yaitu apapun selain hewan, rumah, dan harta, dan apapun yang ditakar dan ditimbang. Maksudnya, orang kaya sejati bukanlah orang yang banyak harta, karena kebanyakan orang yang diberi keleluasaan harta beda tidak merasa puas dengan harta yang ada, ia berusaha sekuat tenaga untuk menambah harta tanpa perduli dari mana datangnya, ia seakan miskin karena sangat rakus.

لَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ : Yaitu orang kaya sejati yang terpuji adalah kaya jiwa dengan apa yang diberi, menerima semuanya dengan rela hati, tidak tamak untuk menambah, dan tidak mendesak dalam mencari.

KHAWATIR TERHADAP KEMEWAHAN DUNIA

HADITS KE-625

٦٢٥- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ قِيْلَ: وَمَا بَرَكَاتُ الْأَرْضِ؟ قَالَ: زَهْرَةُ الدُّنْيَا فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: هَلْ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ فَصَمَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِيْنِهِ، فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ قَالَ: أَنَا قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ ذَلِكَ، قَالَ: لَا يَأْتِي الْخَيْرُ إِلَّا بِالْخَيْرِ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ، إِلَّا آكِلَةَ الْخَضِرَةِ،

أَكَلَتْ، حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ فَاجْتَرَّتْ وَثَلَطَتْ وَبَالَتْ، ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ؛ وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حُلْوَةٌ، مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ؛ وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٧ باب ما يحذر من زهرة الدنيا والتنافس فيها)

Abu Sa'id Al-khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sesuatu yang paling seringkali aku takutkan menimpa kalian adalah berkah bumi yang Allah keluarkan untuk kalian.' Beliau ditanya, 'Apakah berkah bumi itu?' Beliau menjawab, 'Perhiasan dunia.' Seseorang bertanya kepada beliau, 'Apakah kebaikan itu dapat mendatangkan keburukan?' Rasulullah ﷺ pun terdiam untuk beberapa saat, sampai-sampai kami mengira (wahyu sedang) diturunkan kepada beliau. Lantas beliau mengusap keningnya, dan kemudian bertanya, 'Mana orang yang bertanya tadi?' Orang yang bertanya menjawab, 'Saya.'"

Abu Sa'id berkata, "Kami pun memuji orang itu ketika tahu pertanyaannya (menjadi sebab) munculnya (sabda Nabi). Beliau bersabda: 'Kebaikan itu hanya akan mendatangkan kebaikan. Sungguh (kesenangan terhadap) harta dunia ini laksana (buahan-buahan yang) hijau dan manis. Dan setiap sesuatu yang ditumbuhkan oleh musim semi akan mematikan akibat kekenyangan atau mendekatkan kepada kebinasaan, kecuali pemakan hijau-hijauan. Ia makan hingga ketika lambungnya telah melebar, ia pun menghadap matahari lalu buang kotoran dan kencing kemudian kembali lagi dan makan.

Sesungguhnya harta itu terasa manis. Barang siapa yang mendapatkannya dengan cara yang benar dan meletakkan dengan cara yang benar pula, maka alangkah beruntungnya ia. Dan barang siapa mendapatkannya dengan cara yang tidak benar, maka ia ibarat orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Peringatan akan keindahan dunia dan berlomba-lomba di dalamnya* (7))

Penjelasan

زَهْرَةُ الدُّنْيَا : Berasal dari *zahratusy syajarah,* yaitu bunga pohon, maksudnya di sini adalah segala jenis barang, benda, tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan lainnya yang kebaikannya membuat manusia silau meski tidak ia tidak lama berada di dunia.

لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ ذَٰلِكَ : Secara tekstual, mereka pada mulanya mencela si penanya kala mereka melihat Nabi ﷺ terdiam, hingga mereka mengira ia telah membuat Nabi ﷺ marah, setelah itu mereka memuji orang tersebut kala mengetahui pertanyaan yang ia ajukan menjadi sebab faedah yang mereka dapatkan dari tutur kata Nabi ﷺ.

إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ : Hidup dengan harta terasa indah dalam pandangan mata, حُلْوَةٌ (manis) rasanya, atau maksudnya adalah menyamakan harta seperti sayuran indah dan manis karena harta benda mengandung perhiasan dunia. Harta yang dimaksud di sini adalah dunia, karena harta termasuk salah satu hiasan dunia, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" (Al-Kahfi: 46).

مَا أَنْبَتَ الرَّبِيعُ : Yaitu *judull* artinya sungai kecil.

يَقْتُلُ حَبَطًا : *Hathab* adalah perut membuncit karena banyak makan, *habathat ad-dabbah*

tahbatu habathan artinya hewan ternak mendapatkan padang rumput yang baik lalu makan dengan nikmat hingga pertunya membuncit dan mati. أَوْ يُلِمُّ : Yaitu nyaris binasa, maknanya; membunuh atau hampir membunuh. إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضِرَةِ : Yaitu hewan-hewan ternak, orang rakus dunia disamakan seperti hewan-hewan ternak, karena hewan-hewan ini membuat lawan bicara suka mendengar segala kondisi tentang mereka, seperti bagaimana ketika digiring, digembala, dan hal-hal yang umumnya dialami manusia, seperti rasa jemu dan lainnya. اَلْخَضِرَةُ : Sejenis rerumputan yang disukai dan sering dimakan hewan-hewan ternak.

حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا : Yaitu kedua lambungnya. maksudnya perutnya penuh karena kenyang. اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ : Hewan-hewan tersebut kemudian terserang demam hingga apa yang dimakan dikeluarkan dengan mudah. اجْتَرَّتْ : Mengeluarkan kembali rerumputan yang dimakan yang ada di dalam perut, lalu ia kunyah lagi agar lebih lembut dan mudah dikeluarkan. ثَلَطَتْ : Mengeluarkan kotoran dari perut, *sarqain* adalah kotoran, kata ini diarabisasikan dari bahasa Persia yang aslinya *sarkin* dengan kaf yang dibaca seperti jim. Demikian penjelasan Ahmad Muhammad Syakir dalam *At-Ta'liq 'alal Mu'arrab* karya Al-Jawaliqi. وَبَالَتْ : hewan tersebut merasa lega karena telah mengeluarkan kotoran dan air kencing, dan terhindar dari kematian.

ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ : Ini berbeda dengan hewan lain yang tidak bisa mengeluarkan kotoran, karena perut membuncit akan cepat membunuhnya, وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ : Yaitu kesenangan, kecenderungan, dan ketamakan jiwa terhadap harta laksana buah-buahan خَضِرَةٌ (hijau ranau) dalam pandangan mata, حُلْوَةٌ (manis) rasanya.

كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ : Seperti rasa lapar palsu yang disebut sebagai laparnya anjing, semakin makan, ia semakin lapar, sehingga pada akhirnya mati.

Imam Nawawi menjelaskan dalam *Syarah Muslim*; makna hadits; hiasan dunia yang kalian dapatkan ini tidak baik, tapi fitnah. Perkiraannya demikian; kebaikan hanya mendatangkan kebaikan. Hiasan dunia ini tidak baik, karena memicu fitnah, persaingan, dan kesibukan hingga melalaikan antusias menuju akhirat secara sempurna. Setelah itu Nabi ﷺ membuat perumpamaan, beliau bersabda, "Sungguh, apa yang ditumbuhkan musim semi, akan membunuh dengan membuat perut buncit atau nyaris membunuh, kecuali (hewan ternak) yang memakan rerumputan hijau," dan seterusnya. Makna hadits; tumbuh-tumbuhan dan tanaman musim semi membunuh hewan ternak karena membuat perut membuncit karena terlalu banyak makan, atau nyaris membunuh, kecuali jika hanya memakan sedikit saja sebatas keperluan dan kecukupan, ini tidak berbahaya. Demikian halnya harta, harta laksana tumbuh-tumbuhan musim semi nan indah yang diinginkan dan disukai jiwa. Sebagian orang ada yang memperbanyak harta dan tenggelam di sana tanpa mengalihkan perhatian pada hal-hal lain, orang seperti ini akan binasa atau nyaris binasa, ada juga yang hanya seperlunya saja, hanya mengambil sedikit harta, jika pun mendapatkan harta lebih, ia bagi-bagikan di jalan yang benar, laksana hewan ternak mengeluarkan kotoran, ini tidak berbahaya baginya.

HADITS KE-626

٦٢٦- حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: إِنِّي مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ

الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيْلَ لَهُ: مَا شَأْنُكَ تُكَلِّمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يُكَلِّمُكَ؟ فَرَأَيْنَا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ قَالَ فَمَسَحَ عَنْهُ الرُّحَضَاءَ، فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ؛ فَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ، وَإِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيْعُ يَقْتُلُ أَو يُلِمُّ، إِلاَّ آكِلَةَ الْخَضْرَاءِ، أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ، فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ وَرَتَعَتْ، وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ مَا أَعْطَى مِنْهُ الْمِسْكِيْنَ وَالْيَتِيْمَ وَابْنَ السَّبِيْلِ أَوْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنَّهُ مَنْ يَأْخُذُهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ، وَيَكُوْنُ شَهِيْدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٤٧ باب الصدقة على اليتامى)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa suatu hari Nabi ﷺ duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekeliling beliau. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan akan terjadi pada kalian sepeninggalku adalah ketika telah dibukakan untuk kalian sebagian dari dunia serta perhiasannya." Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan dapat mendatangkan keburukan?" Nabi ﷺ pun terdiam. Lalu ada seseorang bertanya kepada orang yang bertanya tadi, "Ada apa denganmu, kamu mengajak Nabi ﷺ berbicara sehingga membuat beliau tidak mau berbicara kepadamu." Kami mengira bahwa wahyu sedang turun kepada beliau.

Abu Said berkata, "Kemudian beliau mengusap keringatnya yang banyak seraya bertanya, 'Mana orang yang bertanya tadi?' Sepertinya beliau memujinya lalu bersabda: 'Sesungguhnya kebaikan tidak akan mendatangkan keburukan. Sesungguhnya apa yang ditumbuhkan pada musim semi dapat membinasakan atau mendekatkan pada kebinasaan kecuali pemakan buah-buahan hijau yang apabila sudah kenyang ia akan memandang matahari lalu membuang kotoran kemudian kencing lalu kembali merumput (makan) lagi.

Sungguh, harta itu seperti buah-buahan hijau yang manis. Maka beruntunglah seorang muslim yang dengan hartanya ia selalu memberi kepada orang-orang miskin, anak yatim dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal).' Atau sebagaimana sabda Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya siapa yang mengambil harta dunia tanpa hak ia seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang dan harta itu akan menjadi saksi yang menuntutnya pada hari Kiamat kelak.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Sedekah untuk anak yatim* (47))

Penjelasan

الرُّحَضَاءَ : Keringat yang membasahi tubuh karena terlalu banyak, kata ini sering kali digunakan untuk keringat orang yang terkena demam atau orang sakit. كَأَنَّهُ حَمِدَهُ : Yaitu seakan Nabi ﷺ memuji orang yang bertanya, meski pada mulanya para sahabat bermaksud mengingkari orang tersebut karena membuat Nabi ﷺ terdiam, Nabi ﷺ bertanya, "Mana orang yang bertanya tadi?" beliau memujinya, karena saat itu para sahabat melihat kegembiraan di wajah beliau, karena jika Nabi ﷺ merasa gembira, wajah beliau berbinar. الرَّبِيْعُ : Sungai kecil yang diambil airnya. أو يُلِمُّ : Nyaris membunuh.

أمتَدَّتْ خَاصِرَتَاهَا : Kedua sisi lambungnya membuncit, maksudnya terisi penuh karena kenyang kemudian mengisut dengan cepat, اسْتَقْبَلَتْ عَيْنَ الشَّمْسِ : Si hewan merasa puas dengan apa yang dimakan, فَثَلَطَتْ : Mengeluarkan kotoran dengan mudah dan lembut. وَرَتَعَتْ : yaitu merumput di padang rumput.

فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ : Maksudnya sebaik-baik harta, karena harta-lah yang secara khusus dipuji.

KEUTAMAAN MENJAGA DIRI DARI MEMINTA-MINTA DAN BERSABAR

HADITS KE-627

٦٢٧- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ، سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: مَا يَكُوْنُ عِنْدِيْ مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٠ باب الاستعفاف عن المسئلة)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari kaum Anshar yang meminta (pemberian) kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun memberinya. Kemudian mereka meminta lagi, dan beliau memberinya. Sehingga habislah apa yang ada pada beliau. Lantas beliau bersabda: "Aku tidak akan pernah menyimpan kebaikan (harta) yang ada pada diriku dari kalian semua. Namun, barang siapa menjaga diri dari meminta-minta, maka Allah akan menjaganya dan barang siapa meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barang siapa menyabar-nyabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran.

Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Menjaga diri dari meminta-minta* (50))

Penjelasan

نَفِدَ : Habis dan lenyap. لَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ : Aku tidak akan menyimpan harta tersebut untuk selain kalian, atau aku tidak akan menahannya, menyembunyikannya, dan tidak memberikannya kepada kalian. وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ : Siapa meminta dijaga diri dari meminta-minta. يُعِفَّهُ اللهُ : Allah akan memberinya sikap menjaga diri dari yang diharamkan.

وَمَنْ يَسْتَغْنِ : Menampakkan kecukupan.

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ : Berusaha untuk bersabar, memaksa diri menghadapi kesulitan hidup dan segala hal yang tidak diinginkan. يُصَبِّرْهُ اللهُ : Allah akan memberikan kesabaran kepadanya.

TENTANG MERASA CUKUP DAN RIDA

HADITS KE-628

٦٢٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوْتًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٧ باب كيف كان عيش النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه وتخليهم من الدنيا)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya Allah, berilah rezeki kepada keluarga Muhammad sekadarnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Padang Mahsyar"* (81), Bab: *Bagaimana kehidupan Nabi ﷺ dan para sahabatnya ketika di dunia?* (15))

MEMBERI KEPADA ORANG YANG MEMINTA DENGAN CARA KASAR

HADITS KE-629

٦٢٩- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيْدَةً، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ أَثَّرَتْ بِهِ حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مُرْ لِيْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِيْ عِنْدَكَ؛ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٩ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعطي المؤلفة قلوبهم وغيرهم من الخمس ونحوه)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ. Saat itu beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Tiba-tiba datang seorang Arab badui lalu menariknya dengan keras hingga aku melihat pundak Nabi ﷺ terdapat bekas akibat tarikan yang keras tersebut. Kemudian orang itu berkata, 'Perintahkanlah, agar aku diberi dari harta Allah yang ada padamu.' Lantas beliau menoleh kepada orang Arab Badui itu dan tertawa. Kemudian beliau memerintahkan agar orang Arab badui tersebut diberi (harta)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Nabi ﷺ memberi seperlima dan semisalnya kepada orang-orang yang baru masuk Islam dan selain mereka* (19))

Penjelasan

وَعَلَيْهِ بُرْدٌ : *Burd* adalah pakaian yang bergaris-garis. نَجْرَانِيٌّ : Nisbat kepada Najran, sebuah kawasan di Yaman.

صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Sisi pundak beliau, *'atiq* adalah bagian antara pundak dan leher. حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ : *Hasyiyah* adalah sisi segala sesuatu.

HADITS KE-630

٦٣٠- حَدِيْثُ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبِيَةً، وَلَمْ يُعْطِ مَخْرَمَةَ مِنْهَا شَيْئًا، فَقَالَ مَخْرَمَةُ: يَا بُنَيَّ انْطَلِقْ بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَقَالَ: اُدْخُلْ فَادْعُهُ لِيْ، قَالَ فَدَعَوْتُهُ لَهُ فَخَرَجَ إِلَيْهِ وَعَلَيْهِ قَبَاءٌ مِنْهَا، فَقَالَ: خَبَأْنَا هَذَا لَكَ قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: رَضِيَ مَخْرَمَةُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٩ باب كيف يقبض العبد والمتاع)

Al-Miswar bin Makhramah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membagi-bagikan pakaian quba' (jenis pakaian luar). Akan tetapi beliau tidak memberikan satu pun kepada Makhramah. Makhramah pun berkata, 'Wahai anakku, mari kita menemui Rasulullah ﷺ (semoga saja beliau memberi kita).' Maka aku pun berangkat bersamanya. Lantas ia (Makhramah) berkata, 'Masuk dan panggillah Rasulullah agar menemuiku.'"

Ia (Al-Miswar) berkata, "Aku pun memanggil Rasulullah agar menemuinya. Lalu beliau keluar menemuinya dengan membawa quba' seraya bersabda, 'Kami sengaja menyimpan quba' ini untukmu.'"

Ia (Al-Miswar) berkata, "Ayahku memandangnya lalu berkata, 'Makhramah telah rida.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Bagaimana serah terima budak dan barang?* (19))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَقْبِيَةٌ : Jamak *quba`*, sejenis pakaian ketat terkenal di antara pakaian orang Ajam, pendapat lain mengartikan; pakaian yang dikenakan di luar pakaian. فَنَظَرَ إِلَيْهِ : Makhrah kemudian melihat pakaian tersebut.

MEMBERI KEPADA ORANG YANG DIKHAWATIRKAN KEIMANANNYA

HADITS KE-631

٦٣١- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا وَأَنَا جَالِسٌ فِيْهِمْ، قَالَ: فَتَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ رَجُلاً لَمْ يُعْطِهِ، وَهُوَ أَعْجَبُهُمْ إِلَيَّ، فَقُمْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَارَرْتُهُ، فَقُلْتُ: مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُرَاهُ مُؤْمِنًا قَالَ: أَوْ مُسْلِمًا قَالَ: فَسَكَتُّ قَلِيْلاً، ثُمَّ غَلَبَنِيْ مَا أَعْلَمُ فِيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُرَاهُ مُؤْمِنًا قَالَ: أَوْ مُسْلِمًا قَالَ: فَسَكَتُّ قَلِيْلاً، ثُمَّ غَلَبَنِيْ مَا أَعْلَمُ فِيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا لَكَ عَنْ فُلاَنٍ وَاللهِ إِنِّيْ لَأُرَاهُ مُؤْمِنًا قَالَ: أَوْ مُسْلِمًا فَقَالَ: إِنِّيْ لَأُعْطِي الرَّجُلَ، وَغَيْرُهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ، خَشْيَةَ أَنْ يُكَبَّ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٣ باب قول الله تعالى: لا يسألون الناس إلحافًا)

Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberikan (sedekah) kepada sekelompok orang laki-laki sedangkan saat itu aku sedang duduk di tengah-tengah mereka. Lalu Rasulullah ﷺ membiarkan salah seorang dari mereka dan tidak memberinya (sedekah). Padahal ia adalah orang yang paling mulia di antara mereka menurut keyakinanku.

Maka aku pun menemui Rasulullah ﷺ dan membisiki beliau, 'Apa yang terjadi padamu, sehingga engkau tidak memberi si fulan? Demi Allah, sungguh aku menduganya sebagai seorang mukmin.' Nabi ﷺ membalas, 'Sebaliknya ia adalah seorang muslim (jangan kamu pastikan ia seorang mukmin).'

Aku pun terdiam sejenak, dan kemudian aku terkalahkan oleh apa yang aku ketahui tentang dirinya, hingga kuulangi ucapanku, 'Apa yang terjadi padamu, sehingga engkau tidak memberi si fulan? Demi Allah, sungguh aku menduganya sebagai seorang mukmin.' Nabi ﷺ membalas, 'Sebaliknya ia adalah seorang muslim (jangan kamu pastikan ia seorang mukmin).'

Aku pun terdiam sejenak, dan kemudian aku terkalahkan oleh apa yang aku ketahui tentang dirinya, hingga kuulangi ucapanku, 'Apa yang terjadi padamu, sehingga engkau tidak memberi si fulan? Demi Allah, sungguh aku menduganya sebagai seorang mukmin.' Nabi ﷺ membalas, 'Sebaliknya ia adalah seorang muslim (jangan kamu pastikan ia seorang mukmin).' Lalu Nabi ﷺ menjelaskan, 'Sungguh aku memberikan (sedekah) kepada seseorang ataupun orang lain selain ia, lebih aku sukai daripada memberikan kepadanya karena aku takut kalau ia akan dicampakkan mukanya ke neraka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak"* (53))

Penjelasan

أَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَهْطًا : *Raht* adalah sekelompok lelaki kurang dari sepuluh dan tidak ada seorang wanita pun di antara mereka.

هُوَ أَعْجَبُهُمْ : Yaitu yang terbaik dan yang paling saleh. إِنِّيْ : Yaitu dalam keyakinanku.

مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ : Apa yang terjadi denganmu sehingga kau berpaling dan tidak memberi si fulan. إِنِّيْ لَأَرَاهُ : Aku mengiranya. أَوْ مُسْلِمًا : Kata *aw* sebagai penyimpangan dari kata-kata, "Menghukumi secara zhahir," seakan beliau bersabda, "(Dia bukan mukmin), tapi muslim, jangan kau memastikan keimanannya," karena utusan batin hanya Allah saja yang tahu, lebih baik menyebut Islam. Sabda ini bukan memvonis orang tersebut tidak beriman, tapi larangan memastikan orang tersebut beriman. أَنْ يُكَبَّ : Allah menelungkupkannya di atas wajahnya, mengikuti pola kata *radda*, artinya menjatuhkannya.

MEMBERI KEPADA MUA'LAF DAN MEMERINTAHKAN BERSABAR KEPADA ORANG YANG KUAT IMANNYA

HADITS KE-632

٦٣٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ قَالُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ مَا أَفَاءَ فَطَفِقَ يُعْطِيْ رِجَالًا مِنْ قُرَيْشٍ الْمِائَةَ مِنَ الْإِبِلِ؛ فَقَالُوْا: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِيْ قُرَيْشًا وَيَدَعُنَا، وَسُيُوْفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ قَالَ أَنَسٌ: فَحُدِّثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَقَالَتِهِمْ، فَأَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِيْ قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ، وَلَمْ يَدْعُ مَعَهُمْ أَحَدًا غَيْرَهُمْ، فَلَمَّا اجْتَمَعُوْا جَاءَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا كَانَ حَدِيْثٌ بَلَغَنِيْ عَنْكُمْ قَالَ لَهُ فُقَهَاؤُهُمْ: أَمَّا ذَوُوْ آرَائِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ يَقُوْلُوْا شَيْئًا، وَأَمَّا أُنَاسٌ مِنَّا حَدِيْثَةٌ أَسْنَانُهُمْ، فَقَالُوْا: يَغْفِرُ اللهُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِيْ قُرَيْشًا وَيَتْرُكُ الْأَنْصَارَ، وَسُيُوْفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَأُعْطِيْ رِجَالًا حَدِيْثٌ عَهْدُهُمْ بِكُفْرٍ، أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ، وَتَرْجِعُوْنَ إِلَى رِحَالِكُمْ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَاللهِ مَا تَنْقَلِبُوْنَ بِهِ، خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُوْنَ بِهِ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ رَضِيْنَا فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِيْ أَثَرَةً شَدِيْدَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْحَوْضِ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمْ نَصْبِرْ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٩ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعطي المؤلفة قلوبهم وغيرهم من الخمس ونحوه)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa orang-orang dari kalangan Anshar berbicara kepada Rasulullah ﷺ ketika Allah

mengkaruniakan harta fa'i suku Hawazin[11] kepada Rasulullah ﷺ. Pada saat itu beliau sedang memberikan bagian kepada orang-orang Quraisy berupa seratus unta. Mereka mengatakan, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ karena beliau memberikan bagian kepada orang Quraisy dan meninggalkan kita, padahal pedang-pedang kita telah bersimbah darah-darah mereka."

Anas berkata, "Kemudian diceritakanlah kepada Rasulullah ﷺ apa yang telah mereka perbincangkan. Maka beliau pun mengirim utusan kepada kaum Anshar dan mengumpulkan mereka pada suatu kemah berbentuk lingkaran yang terbuat dari kulit yang telah disamak serta tidak mengizinkan seorang pun selain mereka untuk bergabung bersama mereka. Setelah mereka berkumpul semua, Rasulullah ﷺ menemui mereka lalu berkata, 'Berita apa yang telah sampai kepadaku tentang kalian?'

Orang faqih di antara mereka berkata kepada beliau, 'Orang-orang bijak dari kami tidak mengatakan sesuatu pun, akan tetapi ada anak-anak muda yang belum mengetahui kebenaran yang mengatakan: Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ karena beliau memberikan bagian kepada orang Quraisy dan meninggalkan kita, padahal pedang-pedang kita telah bersimbah darah-darah mereka.'

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Sesungguhnya aku memberi bagian kepada orang-orang yang masa hidup mereka masih dekat dengan kekafiran. Maka, tidakkah kalian rida jika orang-orang itu pulang dengan membawa harta, sementara kalian kembali pulang ke tempat tinggal kalian dengan membawa Rasulullah ﷺ? Demi Allah, sungguh apa yang kalian bawa pulang lebih baik dari apa yang mereka bawa.'

Kaum Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah rida.' Kemudian beliau berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya sepeninggalku kelak kalian akan melihat sikap egoisme (para pemimpin dalam masalah harta). Oleh karena itu bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya ﷺ di al-haudh (telaga).'"

Anas berkata, "Namun ternyata (di kemudian hari) kami tidak bisa bersabar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Nabi ﷺ memberi seperlima dan semisalnya kepada orang-orang yang baru masuk Islam dan selain mereka* (19))

Penjelasan

حِيْنَ أَفَاءَ اللهُ : Allah menjadikan harta milik kaum musyrik sebagai *fai'* dan *ghanimah* bagi beliau. فَطَفِقَ : Yaitu mengambil. أَدَمٍ : Kulit yang sudah disamak. أَمَّا ذَوُو آرَائِنَا : Yaitu orang-orang yang memiliki pandangan cemerlang yang menjadi rujukan segala urusan kami. حَدِيثَةٌ أَسْنَانُهُمْ : Yaitu para pemuda yang tidak mengetahui kebenaran. رِحَالِكُمْ : Jamak *rahl*, yaitu tempat tinggal seseorang atau barang yang dibawa. أُثْرَةً : Isim dari kata kerja *atsara yu`tsiru itsaran*, artinya memberikan, maksudnya ia (pemimpin) akan mengakhirkan kalian dan lebih mendahulukan yang lain terkait jatah *fai`* yang beliau dapatkan, maksudnya sepeninggalku nanti, kalian akan melihat para pemimpin memonopoli harta benda dan tidak memberi kalian sedikitpun.

HADITS KE-633

٦٣٣- حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ

---

11 Hawazin adalah nama kabilah (suku) yang memerangi kaum Muslimin pada perang Hunain (*Shahih Al-Bukhari Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 3/1147)

أَحَدٌ مِنْ غَيْرِكُمْ قَالُوْا: لاَ، إِلاَّ ابْنُ أُخْتٍ لَنَا؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٤ باب ابن أخت القوم ومولى القوم منهم)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ memanggil kaum Anshar lalu bertanya, 'Apakah di antara kalian ada seseorang yang bukan dari kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada, kecuali anak dari saudara perempuan kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Anak dari saudara perempuan suatu kaum termasuk dari (golongan) mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-akhlak terpuji"* (61), Bab: *Anak saudara dan budak suatu kaum dari mereka* (19))

HADITS KE-634

٦٣٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَتِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ، وَأَعْطَى قُرَيْشًا: وَاللهِ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْعَجَبُ، إِنَّ سُيُوْفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ، وَغَنَائِمُنَا تُرَدُّ عَلَيْهِمْ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَعَا الْأَنْصَارَ قَالَ، فَقَالَ: مَا الَّذِيْ بَلَغَنِيْ عَنْكُمْ وَكَانُوْا لاَ يَكْذِبُوْنَ فَقَالُوْا: هُوَ الَّذِي بَلَغَكَ قَالَ: أَوَ لاَ تَرْضَوْنَ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ بِالْغَنَائِمِ إِلَى بُيُوْتِهِمْ، وَتَرْجِعُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بُيُوْتِكُمْ لَوْ سَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا أَوْ شِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ أَوْ شِعْبَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١ باب مناقب الأنصار)

Anas ﷺ berkata, "Pada hari Fathu Mekah, ketika beliau ﷺ telah memberikan harta rampasan perang (ghanimah) kepada kaum Quraisy, orang-orang Anshar pun berkata, 'Demi Allah, ini adalah perkara yang sungguh mengherankan, sebab pedang-pedang kamilah yang telah menumpahkan darah orang-orang Quraisy, namun ghanimah justru diberikan kepada mereka.' Ucapan itu pun sampai juga kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memanggil kaum Anshar."

Ia (Anas) berkata, "Beliau bersabda, 'Benarkah berita yang telah sampai kepadaku tentang kalian?' Dan karena mereka adalah orang-orang yang tidak suka berbohong maka mereka pun menjawab, 'Berita yang telah sampai kepada engkau tersebut adalah benar.'

Beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak rida bila orang-orang kembali ke rumah-rumah mereka dengan membawa pulang ghanimah sementara kalian kembali ke rumah-rumah kalian dengan membawa pulang Rasulullah ﷺ? Seandainya kaum Anshar melewati suatu lembah atau celah di bebukitan, sungguh aku juga akan melewati lembah atau celah di bebukitan yang ditempuh kaum Anshar tersebut.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekertii Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji orang-orang Anshar* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ : Tahun penaklukan Makkah setelah harta rampasan perang Hunain dibagi-bagikan, ini terjadi dua bulan pasca penaklukan Makkah.

إِنَّ سُيُوْفَنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَاءِ قُرَيْشٍ : Darah mereka mengucur karena pedang-pedang kami, ini namanya rangkaian kata yang dibalik, maknanya; pedang kami meneteskan darah karena terkena darah mereka. بِالْغَنَائِمِ : Berupa kambing dan unta. لَوْ سَلَكَتِ الْأَنْصَارُ وَادِيًا : *Wadi*

adalah dataran rendah atau daratan yang ada airnya. أَوْ شِعْبَةً : Celah di antara dua gunung, atau jalan di gunung.

HADITS KE-635

٦٣٥- حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ اِلْتَقَى هَوَازِنُ، وَمَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةُ آلَافٍ وَالطُّلَقَاءُ فَأَدْبَرُوْا قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ قَالُوْا: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ لَبَّيْكَ، نَحْنُ بَيْنَ يَدَيْكَ فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ فَانْهَزَمَ الْمُشْرِكُوْنَ، فَأَعْطَى الطُّلَقَاءَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا فَقَالُوْا؛ فَدَعَاهُمْ فَأَدْخَلَهُمْ فِيْ قُبَّةٍ، فَقَالَ: أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيْرِ وَتَذْهَبُوْنَ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَسَلَكَتِ الْأَنْصَارُ شِعْبًا لَاخْتَرْتُ شِعْبَ الْأَنْصَارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٦ باب غزوة الطائف)

Anas ؓ menceritakan, "Pada saat perang Hunain, Bani Hawazin bertemu (berperang) dengan Nabi ﷺ beserta shahabatnya yang berjumlah sekitar sepuluh ribu orang serta para tawanan (Fathu Mekah) yang dibebaskan, yang pada akhirnya, Bani Hawazin kocar-kacir melarikan diri. Nabi pun berseru, 'Wahai segenap kaum Anshar!' Mereka menjawab, 'Kami penuhi seruanmu, wahai Rasulullah, dan kami selalu siap membantu untuk mentaatimu dan selalu siap sedia.' Kemudian Nabi ﷺ pun singgah seraya bersabda, 'Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya!'

Kemudian orang-orang musyrik pun mengalami kekalahan. Setelah itu, Nabi ﷺ memberi bagian (ghanimah) kepada para tawanan (Fathu Mekah) yang dibebaskan dan kaum muhajirin, namun beliau tidak memberikan sedikit pun bagian (ghanimah) kepada orang Anshar.

Kemudian Nabi memanggil mereka (kaum Anshar yang protes) dan mengajak mereka masuk ke dalam sebuah kemah berbentuk melingkar. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Tidakkah kalian rida bila orang-orang pulang membawa kambing dan unta, sementara kalian pulang membawa Rasulullah ﷺ?' Beliau juga bersabda, 'Sekiranya orang-orang mengarungi sebuah lembah dan kaum Anshar mengarungi celah di bebukitan, pasti akan kupilih celah di bebukitan yang diarungi kaum Anshar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Thaif* (56))

-------------- **Penjelasan** --------------

اِلْتَقَى هَوَازِنُ : Yaitu Nabi ﷺ bertemu kabilah Hawazan, الطلقاء : jamak *thaliq, fa'il* maknanya *maf'ul*, mereka adalah orang yang dibebaskan Nabi ﷺ pada penaklukan Makkah tanpa ditawan ataupun dibunuh.

لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ : Ini termasuk kata-kata yang disertakan dengan kata *labbaik*, artinya bahagia setelah bahagia, maksudnya aku akan benar-benar membantumu untuk taat padamu, keduanya ber-*i'rab* nasab sebagai *mashdar*.

فَقَالُوْا : Maksudnya orang-orang Anshar, perawi tidak menyebutkan kata-kata mereka untuk meringkas, yaitu mereka saling kasak-kusuk terkait Nabi ﷺ tidak memberikan apapun untuk mereka.

٦٣٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ: لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَسَمَ فِيْ النَّاسِ فِيْ الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا؛ فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوْا، إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، فَخَطَبَهُمْ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِيْ، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِيْ كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا، قَالُوْا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ؛ قَالَ: مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُجِيْبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، كُلَّمَا قَالَ شَيْئًا، قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُولُهُ أَمَنُّ قَالَ: لَوْ شِئْتُمْ قُلْتُمْ: جِئْتَنَا كَذَا وَكَذَا، أَتَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيْرِ وَتَذْهَبُوْنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رِحَالِكُمْ لَوْلاَ الْهِجْرَةُ لَكُنْتُ امْرَءًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ سَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا وَشِعْبًا لَسَلَكْتُ وَادِيَ الْأَنْصَارِ وَشِعْبَهَا، اَلْأَنْصَارُ شِعَارٌ وَالنَّاسُ دِثَارٌ، إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِيْ أَثَرَةً فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِيْ عَلَى الْحَوْضِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٦ باب غزوة الطائف)

Abdullah bin Ashim menceritakan bahwa ketika Allah memberi Rasul-Nya ﷺ harta rampasan (fa'i) pada perang Hunain, beliau membagikan rampasan itu kepada para mu'alaf, dan beliau tidak memberi bagian kepada kaum Anshar sedikit pun. Sepertinya shahabat Anshar emosi karena tidak memperoleh bagian sebagaimana yang diperoleh orang lain. Maka Rasulullah ﷺ berbicara kepada mereka, "Wahai segenap kaum Anshar, bukankah aku dahulu menjumpai kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah memberi petunjuk dengan perantara aku? Dahulu kalian dalam keadaan terpecah-belah lalu Allah mendamaikan kalian dengan perantara aku? Dan kalian dalam keadaan miskin lalu Allah menjadikan kalian kaya dengan perantara aku?"

Setiap kali Nabi menyampaikan sesuatu, mereka menjawab, "Milik Allah dan Rasul-Nya lah segala karunia." Beliau melanjutkan, "Lantas alasan apa yang menghalangi kalian menerima (putusan) Rasulullah ﷺ?"

Abdullah melanjutkan, "Setiap kali Rasulullah mengatakan sesuatu mereka menjawab, 'Milik Allah dan Rasul-Nya segala karunia itu.' Nabi bersabda, 'Jika kalian mau katakanlah, 'Anda datang kepada kami dengan begini dan begitu. Tidakkah kalian rida jika orang-orang pulang membawa kambing dan unta, sementara kalian pulang bersama Nabi ﷺ ke persinggahan kalian? Kalau bukan karena hijrah, aku pasti menjadi orang Anshar.

Seandainya orang-orang mengarungi sebuah lembah dan celah di bebukitan, niscaya aku akan mengarungi lembah dan celah di bebukitan yang diarungi Anshar. Anshar adalah laksana baju dalam sedang manusia lain laksana baju luar—maksudnya mereka lebih dekat dengan Nabi daripada selainnya. Sesungguhnya sepeninggalku kelak kalian akan melihat sikap egoisme (para pemimpin dalam masalah harta). Oleh karena itu bersabarlah hingga kalian berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya ﷺ di al-haudh (telaga)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Thaif* (56))

Penjelasan

لَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ : Yaitu ketika Allah memberi beliau harta rampasan perang orang-orang

yang beliau perangi. فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوْا : Mereka seakan sedih. وَعَالَةً : Yaitu miskin, tidak punya harta. أَمَنَّ : *Afalut tafdhil* dari kata *mann*. وَشِعْبًا : Jalan di gunung. شِعَارٌ : Pakaian tepat di atas tubuh (pakaian dalam). دِثَارٌ : Pakaian luar yang dikenakan di atas pakaian dalam, maksudnya kaum Anshar adalah orang-orang dekat beliau, mereka lebih dekat dengan beliau dari yang lain, ini *tasybih baligh*. أَثَرَةً : Yaitu memonopoli harta kalian.

HADITS KE-637

٦٣٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُنَاسًا فِي الْقِسْمَةِ فَأَعْطَى الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ، وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَأَعْطَى أُنَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ، فَآثَرَهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْقِسْمَةِ؛ قَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ إِنَّ هَذِهِ الْقِسْمَةَ مَا عُدِلَ فِيْهَا، وَمَا أُرِيْدَ بِهَا وَجْهُ اللهِ فَقُلْتُ: وَاللهِ لأُخْبِرَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ رَحِمَ اللهُ مُوْسَى، قَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٩ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعطي المؤلفة قلوبهم وغيرهم من الخمس ونحوه)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, seusai perang Hunain, Nabi ﷺ mengkhususkan orang-orang tertentu dalam pembagian (harta rampasan perang). Beliau memberikan kepada Al-Aqra' bin Habis 100 ekor unta dan memberikan kepada Uyainah unta sebanyak itu pula, serta memberikannya kepada beberapa orang pembesar Arab. Dengan begitu sepertinya beliau mengkhususkan mereka dalam pembagian harta rampasan pada hari itu. Seseorang berkata[12], "Demi Allah, pembagian ini tidak adil dan tidak dimaksudkan mencari rida Allah."

Aku pun berkata, "Demi Allah, aku akan memberi tahu Nabi ﷺ. " Aku pun menemui beliau dan memberitahukannya. Maka beliau bersabda, "Lantas, siapa yang dapat berbuat adil kalau Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil? Allah telah merahmati Musa as. karena ia telah disakiti dengan yang lebih besar dari ini namun ia tetap sabar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Nabi ﷺ memberi seperlima dan semisalnya kepada orang-orang yang baru masuk Islam dan selain mereka* (19))

Penjelasan

آثَرَ : Mengkhususkan.

SIFAT-SIFAT KHAWARIJ

HADITS KE-638

٦٣٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ غَنِيْمَةً بِالْجِعْرَانَةِ، إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: اِعْدِلْ فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ شَقِيْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٥ باب ومن الدليل على أن الخمس لنوائب المسلمين)

12 Konon ia bernama Mu'tab bin Qusyair, salah seorang kaum Munafik (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 3/1148)

Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagi ghanimah di Ji'ranah[13], tiba-tiba ada orang yang berkata kepada beliau[14], 'Berbuat adillah!' Maka beliau menjawab, 'Sungguh celakalah aku bila aku tidak berbuat adil.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Dalil bahwa bagian seperlima adalah untuk kepentingan kaum Muslimin* (15))

HADITS KE-639

٦٣٩- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَرْبَعَةِ، الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ، وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ، وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ، ثُمَّ أَحَدِ بَنِيْ نَبْهَانَ، وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلاَثَةَ الْعَامِرِيِّ، ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلاَبٍ؛ فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ قَالُوْا: يُعْطِيْ صَنَادِيْدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا قَالَ: إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاتِئُ الْجَبِيْنِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوْقٌ، فَقَالَ: اِتَّقِ اللهَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللهَ إِذَا عَصَيْتُ أَيَأْمَنُنِيَ اللهُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلاَ تَأْمَنُوْنِيْ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ، أَحْسِبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيْدِ، فَمَنَعَهُ فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ: إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا أَوْ فِيْ عَقِبِ هَذَا قَوْمٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلاَمِ، وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ، لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٦ باب قول الله تعالى: وإلى عاد أخاهم هودا)

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, "Ali pernah mengirim perhiasan emas kepada Nabi ﷺ kemudian beliau membagikannya kepada empat orang, yaitu Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzhaliy, yang kemudian sebutannya menjadi Al-Mujasyii, Uyaynah bin Badr Al-Fazariy, Zaid Ath-Tha'iy kemudian ia menjadi salah seorang suku Bani Nabhan dan Alqamah bin Ulatsah Al-Amiriy yang kemudian menjadi salah seorang suku Bani Kilab.

Karena itu, orang-orang Quraisy dan kaum Anshar marah. Mereka mengatakan, "Beliau memberi para pahlawan penduduk Najed dan tidak mempedulikan kita."

Beliau ﷺ berkata, "Aku hanya bertujuan untuk melunakkan hati mereka (agar tetap teguh di dalam islam)." Kemudian datanglah seorang laki-laki yang kedua matanya cekung, menonjol kedua bagian atas pipinya dan juga dahinya, jenggotnya tebal, serta kepalanya gundul, seraya berkata, "Bertakwalah kepada Allah, wahai Muhammad." Beliau pun menjawab, "Siapakah yang dapat bertakwa kepada Allah jika aku mendurhakai-Nya. Apakah patut Allah memberi kepercayaan kepadaku untuk penduduk bumi sementara kalian tidak mempercayaiku?" Kemudian ada seseorang yang meminta izin beliau untuk membunuhnya –dugaanku ia adalah Khalid bin Al-Walid. Namun beliau mencegahnya.

Setelah orang itu pergi, beliau bersabda, "Sesungguhnya dari nasab orang ini atau

13 Nama tempat antara Mekah dan Tha'if. Jaraknya dari Mekah kurang lebih 48 km (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 2/557)

14 Konon ia bernama Dzul Huwaishirah Hurqush bin Zuhair pimpinan kaum Khawarij (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 3/1143)

sepeninggal orang ini, akan ada satu kaum yang mereka senantiasa membaca Al-Qur'an tapi tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dengan cepat dari agama (ketaatan) secepat anak panah melesat dari busurnya. Mereka juga membunuh pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Seandainya aku menjumpai mereka sungguh aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Ad."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (6), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud"* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِذُهَيْبَةٍ : Sepotong emas, atau maksudnya sejumlah batangan emas. صَنَادِيْدُ أَهْلِ نَجْدٍ : Para pemimpin Najd, bentuk tunggalnya *shandid.* غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ : Kedua mata cekung, *gharat 'ainahu* artinya kedua matanya merasuk ke dalam, kebalikan dari *jahihz* yang berarti mata menonjol keluar. مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ : Kedua pipinya tebal. نَاتِئُ الْجَبِيْنِ : Kening terangkat, *jabin* adalah sisi wajah, setiap manusia memiliki dua kening yang berdekatan dengan dahi.

كَثُّ اللِّحْيَةِ : Lebat bulu jengggotnya. مَحْلُوْقٌ : Botak rambutnya tidak seperti sebelumnya kala mereka merawat dan membelah rambut. إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ : Yaitu dari keturunan. حَنَاجِرَهُمْ : Jamak *hanjarah,* yaitu ujung tenggorokan, tenggorokan adalah tempat aliran makan dan minum. يَمْرُقُوْنَ : Mereka keluar. مِنَ الدِّيْنِ : Dari ketaatan. مُرُوْقَ السَّهْمِ : Seperti terlepasnya anak panah ketika melesak dari sisi lain. الرَّمِيَّةِ : buruan yang dipanah, ini adalah sifat kaum Khawarij yang tidak patuh kepada para imam dan memberontak.

لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ : Aku akan membasmi mereka hingga tak menyisakan seorang pun laksana pembasmian kaum Ad.

HADITS KE-640

٦٤٠- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْيَمَنِ بِذُهَيْبَةٍ فِيْ أَدِيْمٍ مَقْرُوْظٍ؛ لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا، قَالَ: فَقَسَمَهَا بَيْنَ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: بَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ، وَأَقْرَعَ بْنِ حَابِسٍ، وَزَيْدِ الْخَيْلِ، وَالرَّابِعُ إِمَّا عَلْقَمَةُ وَإِمَّا عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: كُنَّا نَحْنُ أَحَقَّ بِهٰذَا مِنْ هٰؤُلَاءِ قَالَ: فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَلَا تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِيْنِيْ خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً قَالَ: فَقَامَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ، مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ، نَاشِزُ الْجَبْهَةِ، كَثُّ اللِّحْيَةِ، مَحْلُوْقُ الرَّأْسِ، مُشَمَّرُ الْإِزَارِ؛ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اتَّقِ اللهَ قَالَ: وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللهَ قَالَ: ثُمَّ وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا أَضْرِبُ عُنُقَهُ قَالَ: لَا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ يُصَلِّيْ فَقَالَ خَالِدٌ: وَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ يَقُوْلُ بِلِسَانِهِ مَا لَيْسَ فِيْ قَلْبِهِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَمْ أُوْمَرْ أَنْ أَنْقُبَ قُلُوْبَ النَّاسِ، وَلَا أَشُقَّ بُطُوْنَهُمْ قَالَ: ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهِ، وَهُوَ مُقَفٍّ، فَقَالَ: إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِ هٰذَا قَوْمٌ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ رَطْبًا، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ وَأَظُنُّهُ قَالَ: لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ ثَمُوْدَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٦١ باب بعث علي ابن أبي طالب عليه السلام وخالد بن الوليد رضي الله عنه إلى اليمن قبل حجة الوداع)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ menceritakan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah mengirimkan sebatang emas yang belum diangkat dari cetakan kulit yang disamak dari Yaman kepada Rasulullah ﷺ . Lantas Rasulullah ﷺ membagikannya kepada empat orang, yaitu Uyainah bin Badr, Aqra bin Habis, Zaid Al-Khail, dan yang keempat Alqamah atau Amir bin Thufail. Tapi ada salah seorang shahabat yang berkata, "Kami lebih berhak atas emas tersebut daripada mereka." Setelah berita mengenai ucapan itu didengar oleh Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, "Tidakkah kalian mempercayaiku, padahal aku adalah orang yang tepercaya dari langit? Aku selalu menerima berita dari langit, baik di pagi hari maupun sore hari."

Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bermata cekung, kedua tulang pipi dan dahinya menonjol, berjanggut lebat, dan kepalanya gundul berdiri sambil menyingsingkan sarungnya kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Bertakwalah kepada Allah!" Nabi ﷺ bersabda, "Celaka kamu, bukankah di muka bumi ini akulah yang paling bertakwa kepada Allah?" Kemudian orang itu berpaling. Lantas Khalid bin Al-Walid berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku menebas batang lehernya!" Nabi ﷺ bersabda, "Jangan, bisa jadi ia juga mengerjakan shalat." Khalid menimpali, "Berapa banyak orang yang shalat mengatakan dengan lisannya sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak diperintah untuk membelah hati manusia atau membedah perut mereka." Kemudian Nabi ﷺ memandang orang itu ketika hendak beranjak pergi seraya bersabda, "Sesungguhnya dari nasab orang ini akan ada satu kaum yang senantiasa membaca Al-Qur'an tapi tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama (ketaatan) dengan cepat secepat anak panah melesat dari busurnya."

Saya menduga beliau juga bersabda, "Seandainya aku menjumpai mereka sungguh aku akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Tsamud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Walid diutus ke Yaman sebelum haji wada'* (61))

Penjelasan

فِيْ أَدِيْمٍ مَقْرُوْظٍ : Yaitu kulit yang disamak dengan *qirth, qirth* adalah sebuah biji-bijian yang masyhur, dari kulit penutup biji-bijian ini muncul seperti adas, termasuk jenis pepohonan berduri. لَمْ تُحَصَّلْ مِنْ تُرَابِهَا : Tidak dipisahkan dari tanah. غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ : Kedua matanya cekung.

مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ : Kedua pelipisnya menonjol.

نَاشِزُ الْجَبْهَةِ : Dahinya naik. كَثُّ اللِّحْيَةِ : Jenggotnya lebat. مَحْلُوْقُ الرَّأْسِ : Menyalahi tradisi orang Arab yang membiarkan rambut tumbuh. أَنْ أَنْقُبَ : aku mencari, مُقَفٍّ : Memalingkan tengkuk, مِنْ ضِئْضِئِ : Dari keturunan. رَطْبًا : Lidah mereka basah karena selalu membaca Al-Qur'an, atau karena suara mereka merdu. يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ : dari Islam. كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ : Yaitu seperti lesakan anak panah ketika terlepas dari sisi lain. الرَّمِيَّةُ : Buruan yang dipanah.

HADITS KE-641

٦٤١- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: يَخْرُجُ فِيْكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ،

يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِيْ النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِيْ الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِيْ الرِّيْشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِيْ الْفُوْقِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٣٦ باب من رايا بقراءة أو تأكل به أو فخر به)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Akan muncul di tengah-tengah kalian suatu kaum yang mana kalian akan menganggap remeh shalat kalian bila melihat shalat mereka, juga puasa kalian bila melihat puasa mereka, serta amal kalian bila melihat amal mereka. Mereka membaca Al-Qur`an, namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama secepat anak panah melesat dari busurnya. Jika melihat pada mata panahnya, tidak terdapat apa-apa, pada batangnya, tidak terdapat apa-apa, pada bulunya juga tidak terdapat apa-apa, dan meragukan bila dipasang pada tali busur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Riya' dalam membaca Al-Qur'an, mencari makan dengannya, atau sombong dengannya* (36))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ : Hati mereka tidak memahami dan mereka tidak memetik manfaat dari Al-Qur'an yang mereka baca.

كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ : Nabi ﷺ menyamakan keluarnya mereka dari agama dengan anak panah yang tepat sasaran, masuk ke sasaran lalu keluar seketika itu juga, karena cepatnya anak panah keluar dari sasaran lantaran kuatnya orang yang memanah, tidak ada bagian panah yang menempel pada sasaran.

فِيْ الرِّيْشِ : Bulu yang terdapat pada anak panah.

وَيَتَمَارَى : Yaitu yang memanah merasa ragu.

فِيْ الْفُوْقِ : Tempat masuknya anak panah, di tempat itu tidak ada sedikit jejak lesakan panah, maksudnya; anak panah yang dilesakkan menembus sehingga tidak ada sedikit pun bagian dari anak panah yang melekat pada sasaran, seperti itu juga dengan bacaan mereka yang sama sekali tidak memberi mereka manfaat.

HADITS KE-642

٦٤٢- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَقْسِمُ قَسْمًا، أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ تَمِيْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اِعْدِلْ فَقَالَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اِئْذَنْ لِيْ فِيْهِ، فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ: دَعْهُ، فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ، فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ؛ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ، فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ؛ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ، وَهُوَ قِدْحُهُ، فَلاَ يُوجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى قُذَذِهِ، فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ؛ قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ وَالدَّمَ؛ آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ، إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ وَيَخْرُجُوْنَ عَلَى حِيْنِ فُرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هَذَا الْحَدِيْثَ مِنْ

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَاتَلَهُمْ، وَأَنَا مَعَهُ، فَأَمَرَ بِذَلِكَ الرَّجُلِ، فَالْتُمِسَ فَأُتِيَ بِهِ، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ menceritakan, "Pada saat kami bersama Rasulullah ﷺ yang sedang membagi-bagikan (harta rampasan), beliau didatangi oleh Dzul Khuwaishirah, yaitu seorang laki-laki dari Bani Tamim, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, berbuat adillah engkau!' Maka beliau berkata, 'Celaka kamu, siapa yang dapat berbuat adil jika aku tidak berbuat adil? Sungguh kamu (sebagai pengikutku) akan mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil.'

Lantas Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk menebas batang lehernya!' Beliau berkata, 'Biarkanlah ia, karena ia nanti akan memiliki teman-teman yang mana salah seorang dari kalian akan menganggap sedikit shalatnya jika melihat shalat mereka, dan puasanya jika melihat puasa mereka. Mereka senantiasa membaca Al-Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan. Mereka keluar dari agama secepat anak panah melesat dari busurnya. Saat dilihat mata panahnya maka tidak didapatkan apapun, lalu dilihatlah batang panahnya namun tidak didapatkan apapun, lalu dilihatlah lubang anak panahnya namun tidak didapatkan sesuatu pun, lalu dilihatlah bulu anak panahnya namun tidak didapatkan apapun. Ternyata anak panah itu telah lebih dahulu menembus kotoran dan darah.

Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang mana salah satu dari dua lengan atasnya seperti payudara wanita atau seperti potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada masa timbulnya firqah-firqah (golongan-golongan).'"

Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ dan aku juga bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu. Kemudian dia memerintahkan untuk mencari orang tersebut, lalu orang itu pun didapatkan. Orang itu pun dihadirkan hingga aku dapat melihatnya persis seperti orang yang dijelaskan ciri-cirinya oleh Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-akhlak terpuji"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (5))

Penjelasan

يَقْسِمُ قَسْمًا : *Mashdar* dari kata *qasamtusy syai`* *fanqsama* (aku membagi sesuatu). يَحْقِرُ : menyepelekan. لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ : Jamak *tarquwah*, yaitu tulang antara tenggorokan dan pundak, maksudnya bacaan mereka tidak diangkat dan tidak diterima Allah karena Allah tahu seperti apa keyakinan mereka. يَمْرُقُونَ : Mereka keluar dengan cepat. مِنَ الدِّيْنِ : Dari agama Islam dan mendapat bagian apapun.

كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ : *Fa'ilah* bermakna *maf'ulah*, yaitu buruan yang dipanah. إِلَى نَصْلِهِ : mata panah. رَصَافَهُ : *Rashafah* adalah kata tunggal *rashaf*, yaitu tali yang dibuat untuk senar panah, dilekukkan di atas lubang tempat masuk anak panah, bentuk *mashdar*-nya *rashf*. *Rashafas sahm* artinya memasang anak panah di lubang tempat masuk anak panah. نَضِيِّهِ : Kayu anak panah sebelum diberi bulu dan mata panah, disebut demikian karena kayu anak panah diarut hingga ringan. قُذَذِهِ : Jamak *qadzdzah*, yaitu bulu yang ada pada anak panah. قَدْ سَبَقَ : Yaitu anak panah mendahului, اَلْفَرْثَ : Sesuatu yang bercampur dalam perut dan darah, namun keduanya tidak menimbulkan bekas padanya, bahkan keduanya keluar setelahnya, demikian

halnya orang-orang Khawarij, mereka tidak bergantung pada Islam meski sedikit pun. آيَتُهُمْ : Tanda mereka, عَضُدَيْهِ : *Adhad* adalah bagian tangan antara siku dan pundak (lengan). الْبَضْعَةُ : Potongan daging. تَدَرْدَرُ : S

alah satu ta'-nya dibuang untuk meringankan bacaan, artinya bergerak, pergi, dan datang lagi, kata ini aslinya tiruan suara air di perut lembah ketika mengalir deras, kelompok ini (Khawarij) muncul pada masa perpecahan kaum muslimin.

ANJURAN MEMERANGI ORANG-ORANG KHAWARIJ

HADITS KE-643

٦٤٣- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ، فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدْعَةٌ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ، حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ، سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Ali ﷺ berkata, "Jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan Rasulullah ﷺ, sungguh terjatuhnya diriku dari langit lebih aku sukai daripada berdusta atas nama beliau ﷺ. Dan jika aku sampaikan kepada kalian tentang urusan antara aku dan kalian, maka sesungguhnya perang itu adalah tipu daya. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kelak di akhir zaman akan datang suatu kaum terdiri dari orang-orang muda belia dan lemah akalnya. Mereka berbicara dengan sebaik-baik ucapan manusia (Al-Qur'an). Namun mereka keluar dari agama secepat anak panah melesat dari busurnya. Iman mereka tidak sampai ke tenggorokan mereka. Karena itu, di mana saja kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka. Sebab membunuh mereka adalah pahala di hari Kiamat bagi siapa yang dapat membunuhnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-akhlak terpuji"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (5))

-------------- Penjelasan --------------

أَخِرَّ : Runtuhkan. خُدْعَةٌ : Ada beberapa dialek untuk kata ini; *khad'ah, khuda'ah, dan khada'ah*, jamak kata *khadi', khid'ah* (tipuan) dilakukan dengan *tauriyah* dan mengingkari janji. حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ : Orang-orang yang masih belia. سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ : Akal mereka lemah.

يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ : Maksudnya Al-Qur'an. حَنَاجِرَهُمْ : Jamak *hanjarah*, yaitu ujung kerongkongan yang terlihat menonjol dari luar tenggorokan, *hulqum* adalah saluran makanan dan minuman, pendapat lain mengartikan; *hulqum* adalah saluran pernafasan, dan *mari'* adalah saluran pernafasan, saluran makanan dan minuman berada di bahwa *hulqum*, maksudnya, orang-orang Khawarij mukmin di lisan, tapi tidak di hati.

KHAWARIJ ADALAH SEBURUK-BURUK MAKHLUK

HADITS KE-644

٦٤٤- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ يُسَيْرِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قُلْتُ لِسَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ: هَلْ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِي الْخَوارِجِ شَيْئًا قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ، وَأَهْوَى بِيَدِهِ قِبَلَ الْعِرَاقِ: يَخْرُجُ مِنْهُ قَوْمٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلاَمِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٨٨ كتاب استتابة المرتدين: ٧ باب من ترك قتال الخوارج للتألف، وأن لا ينفر الناس عنه)

Hadits Sahl bin Hunaif. Yusair bin Amru mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Sahl bin Hunaif, 'Apakah engkau pernah mendengar Nabi ﷺ membicarakan suatu hal tentang Khawarij?'

Ia menjawab, 'Aku pernah mendengar beliau bersabda sambil beliau arahkan tangannya menuju Irak: Dari sanalah muncul suatu kaum yang senantiasa membaca Al-Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tobat orang-orang murtad"* (88), Bab: *Tidak memerangi Khawarij untuk ketenangan dan agar manusia tidak lari darinya* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَهْوَى بِيَدِهِ : Menjulurkan tangan. قِبَلَ الْعِرَاقِ : Arah Irak.

HARAMNYA ZAKAT UNTUK NABI ﷺ BESERTA KELUARGA BELIAU (BANI HASYIM DAN BANI MUTHALIB) TAPI TIDAK UNTUK SELAIN MEREKA

HADITS KE-645

٦٤٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِالتَّمْرِ عِنْدَ صِرَامِ النَّخْلِ؛ فَيَجِيْءُ هَذَا بِتَمْرِهِ، وَهَذَا مِنْ تَمْرِهِ، حَتَّى يَصِيْرَ عِنْدَهُ كَوْمًا مِنْ تَمْرٍ فَجَعَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ يَلْعَبَانِ بِذَلِكَ التَّمْرِ؛ فَأَخَذَ أَحَدُهُمَا تَمْرَةً فَجَعَلَهَا فِيْ فِيْهِ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْرَجَهَا مِنْ فِيْهِ، فَقَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَأْكُلُوْنَ الصَّدَقَةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٧ باب أخذ صدقة التمر عند صرام النخل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah diberi kurma ketika tiba musim panennya. Saat itulah seseorang membawa kurmanya dan yang lain juga membawa kurmanya. Hingga akhirnya di sisi beliau terdapat bertumpuk-tumpuk kurma. Tumpukan kurma itu pun menjadi mainan Hasan dan Husein ﷺ. Salah satu di antara keduanya lantas mengambil sebutir kurma tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau mengeluarkannya dari mulutnya seraya bersabda, 'Tidak tahukah kamu bahwa keluarga Muhammad ﷺ (Bani Hasyim dan Bani Muthallib) tidak boleh memakan harta sedekah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Mengambil zakat kurma ketika telah masak* (57))

-------------- **Penjelasan** --------------

عِنْدَ صِرَامِ النَّخْلِ : Ketika kurma dipetik dari pohonnya. كَوْمًا : Sesuatu yang menumpuk seperti timbunan. أَنَّ آلَ مُحَمَّدٍ : Mereka adalah Bani Hasyim dan Bani Muttallib.

HADITS KE-646

٦٤٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّيْ لَأَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِي فَأَجِدُ التَّمْرَةَ سَاقِطَةً عَلَى فِرَاشِيْ فَأَرْفَعُهَا لِآكُلَهَا، ثُمَّ أَخْشَى أَنْ تَكُوْنَ صَدَقَةً فَأُلْقِيَهَا

(أخرجه البخاري في: ٤٥ كتاب اللقطة: ٤٥ باب إذا وجد تمرة في الطريق)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh, ketika aku pulang ke rumah keluargaku aku menemukan buah kurma berserakan di atas tempat tidurku. Lantas aku mengambilnya untuk kumakan. Namun, aku menjadi takut kalau-kalau kurma merupakan kurma sedekah. Akhirnya aku meletakkannya kembali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Barang Temuan"* (45), Bab: *Apabila mendapat kurma di jalan* (45))

HADITS KE-647

٦٤٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرَةٍ مَسْقُوْطَةٍ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنْ تَكُوْنَ صَدَقَةً لَأَكَلْتُهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤ باب ما يتنزه من الشبهات)

Anas berkata, "Nabi ﷺ pernah berjalan melewati buah-buah kurma yang jatuh berserakan. Lantas beliau pun bersabda, 'Kalau kurma-kurma ini bukan kurma sedekah pasti aku sudah memakannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Perkara yang harus dijauhi dari perkara syubhat* (4))

NABI DAN KELUARGA BOLEH MAKAN HADIAH YANG HADIAH ITU TADINYA SEDEKAH BAGI ORANG LAIN

HADITS KE-648

٦٤٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَحْمٍ تُصُدِّقَ بِهِ عَلَى بَرِيْرَةَ، فَقَالَ: هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ، وَهُوَ لَنَا هَدِيَّةٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٦٢ باب إذا تحولت الصدقة)

Anas meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah diberi sepotong daging yang sebelumnya disedekahkan kepada Barirah. Maka beliau bersabda, "Daging ini sebagai sedekah bagi Barirah namun sebagai hadiah bagi kita."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Jika sedekah beralih (ke orang lain)* (62))

Penjelasan

هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ، وَهُوَ لَنَا هَدِيَّةٌ : Maksudnya daging, kata *'alaiha* disebut lebih dulu sebagai *mubatada`* untuk mengkhususkan sesuatu, yaitu tidak apa-apa bagi kita karena sifat dan hukumnya sebagai sedekah sudah hilang, karena daging tersebut menjadi milik Barirah, setelah itu menjadi daging, larangan di sini bukan untuk daging itu sendiri.

HADITS KE-649

٦٤٩- حَدِيْثُ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَائِشَةَ،

فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقَالَتْ: لاَ إِلاَّ شَيْءٌ بَعَثَتْ بِهِ إِلَيْنَا نُسَيْبَةُ مِنَ الشَّاةِ الَّتِي بَعَثْتَ بِهَا مِنَ الصَّدَقَةِ فَقَالَ: إِنَّهَا قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٦٢ باب إذا تحولت الصدقة)

Ummu Athiyah Al-Anshariyyah رضي الله عنها berkata, "Nabi ﷺ pernah masuk menemui Aisyah رضي الله عنها kemudian bersabda, 'Apakah kalian memiliki sesuatu (untuk dimakan)?' Aisyah menjawab, 'Tidak ada, kecuali daging kambing yang dikirim buat kita oleh Nusaibah yang sebelumnya dikirimkan (diberikan) untuknya sebagai sedekah.' Maka beliau bersabda, 'Sedekah itu telah sampai kepada tempatnya yang halal (untuk aku makan).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Jika sedekah beralih (ke orang lain)* (62))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَدْ بَلَغَتْ مَحِلَّهَا : Telah tiba di tempatnya, yaitu ketika seekor kambing disedekahkan kepada Nasibah dan menjadi hak miliknya, ia berhak mempergunakan kambing itu, apa itu dijual atau yang lain, selanjutnya ketika Nasibah menghadiahkan kambing itu kepada Nabi ﷺ, kambing beralih dari hukum sedekah menjadi hadiah, sehingga beliau boleh menerima dan memakannya.

NABI ﷺ MENERIMA HADIAH DAN MENOLAK HARTA SEDEKAH

HADITS KE-650

٦٥٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ سَأَلَ عَنْهُ: أَهَدِيَّةٌ أَمْ صَدَقَةٌ فَإِنْ قِيْلَ صَدَقَةٌ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ: كُلُوْا، وَلَمْ يَأْكُلْ وَإِنْ قِيْلَ هَدِيَّةٌ، ضَرَبَ بِيَدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَكَلَ مَعَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٧ باب قبول الهدية)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ diberi makanan, beliau menanyakannya terlebih dahulu apakah ia sebagai hadiah atau sedekah. Jika dijawab sedekah maka beliau berkata kepada para shahabat beliau, 'Makanlah itu!' dan beliau tidak ikut memakannya. Namun jika dijawab sebagai hadiah, maka beliau mengulurkan tangan lalu makan bersama para shahabatnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Menerima hadiah* (7))

DOA UNTUK ORANG YANG DATANG MEMBAWAKAN SEDEKAH

HADITS KE-651

٦٥١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ، فَأَتَاهُ أَبِيْ بِصَدَقَتِهِ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٦٤ باب صلاة الإمام ودعائه لصاحب الصدقة)

Abdullah bin Abu Aufa berkata, "Apabila Nabi ﷺ didatangi oleh suatu kaum dengan membawa sedekah, maka beliau mendoakan: *'Ya Allah, berilah ampunan dan rahmat kepada keluarga fulan.'* Lantas ayahku datang kepada beliau dengan membawa sedekahnya, maka beliau mendoakanya, *'Ya Allah, berilah ampunan dan rahmat kepada keluarga Abu Aufa.'"*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Shalat imam dan doanya bagi orang yang bersedekah* (64))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِصَدَقَتِهِمْ : Dengan zakat maal mereka.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلاَنٍ : Ampuni dan rahmatilah mereka.

BAB 13
PUASA

KEUTAMAAN BULAN RAMADHAN

HADITS KE-652:

٦٥٢–حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥ باب هل يقال رمضان أو شهر رمضان؟)

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila bulan Ramadhan datang maka pintu-pintu langit dibuka, sedangkan pintu-pintu Jahannam ditutup dan setan-setan dibelenggu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Disebut Ramadhan atau bulan Ramadhan?* (5))

Penjelasan

أَبْوَابُ السَّمَاءِ : Ada yang menyatakan, kata-kata ini buatan para perawi, dan aslinya adalah pintu-pintu surga.

وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ : Yaitu dibelenggu dengan rantai secara hakiki, maksudnya adalah setan-setan yang mencuri dengar, mereka ini dibelenggu selama siang hari Ramadhan, tidak pada malam-malam Ramadhan, karena mereka terhalang mencuri dengar pada masa turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka lebih dibelenggu demi menjaga Al-Qur'an.

WAJIBNYA BERPUASA RAMADHAN DAN BERBUKA KARENA MELIHAT HILAL

HADITS KE-653:

٦٥٣– حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: لاَ تَصُوْمُوْا حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ، وَلاَ تُفْطِرُوْا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١١ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا)

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang bulan Ramadhan. Lalu beliau bersabda, "Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan janganlah pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Jika kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (genapkanlah 30 hari)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Apabila kalian melihat hilal, maka berpuasalah"* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حَتَّى تَرَوُا الْهِلاَلَ : Yaitu jika bulan Sya'ban tidak digenapkan tigapuluh hari.

وَلاَ تُفْطِرُوْا حَتَّى تَرَوْهُ : Yaitu hingga kalian melihat hilal, maksudnya bukan hingga semua orang melihat hilal dimana setiap orang harus melihat, cukup penglihatan sebagian saja, sebanyak bilangan yang memberlakukan segala hak; dua lelaki adil.

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ : Ketika kalian terhalang mendung untuk melihat hilal untuk puasa atau berbuka.

فَاقْدُرُوْا لَهُ : Mereka menjelaskan, makna kata-kata ini adalah memperkirakan bilangan tigapuluh hari, yaitu perhatikan awal bulan lalu hitunglah selama tigapuluh hari.

HADITS KE-654:

٦٥٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشَّهْرُ هَكَذَا وَهكَذَا وَهكَذَا يَعْنِيْ ثَلاَثِيْنَ ثُمَّ قَالَ: وَهكَذَا وَهكَذَا وَهكَذَا يَعْنِيْ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ، يَقُوْلُ، مَرَّةً ثَلاَثِيْنَ وَمَرَّةً تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٢٥ باب اللعان وقول الله تعالى: والذين يرمون أزواجهم)

Ibnu Umar berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Bilangan bulan itu adalah sekian, sekian dan sekian.' Yakni, tiga puluh hari. Kemudian beliau melanjutkan, 'Dan sekian, sekian, dan sekian.' Yakni, dua puluh sembilan. Beliau menyatakan, 'Terkadang 30 hari dan terkadang 29 hari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (6), Bab: *Li'an* (25), *Firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina)."*).

HADITS KE-655:

٦٥٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ، لاَ نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ، الشَّهْرُ هَكَذَا وَهكَذَا يَعْنِيْ مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ، وَمَرَّةً ثَلاَثِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٣ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لا نكتب ولا نحسب)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Kita ini adalah umat yang *ummi*, yaitu tidak bisa menulis dan juga menghitung. Satu bulan itu (jumlah harinya) sekian dan sekian, yakni terkadang berjumlah 29 hari dan terkadang 30 hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Kami tidak menulis dan menghitung* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أُمِّيَّةٌ : nisbat kepada *umm*, yaitu tetap berada pada kondisi seperti saat dilahirkan ibu.

وَلَا نَحْسُبُ : kami tidak mengetahui perhitungan dan pergerakan bintang-bintang, sehingga kami tidak dipaksa untuk mengetahui waktu puasa ibadah, dan apapun yang kami perlukan untuk mengetahui hitungan ataupun baca-tulis, karena ibadah kita terkait dengan pertanda-pertanda dan hal-hal yang sudah jelas.

HADITS KE-656:

٦٥٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١١ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda"—atau ia berkata—, "Abul Qasim ﷺ bersabda, "Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya pula. Jika kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi 30 hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Apabila kalian melihat hilal, maka berpuasalah dan apabila kalian melihatnya, berbukalah"* (11))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَإِنْ غُبِّيَ : Berasal dari kata *ghaba`*, yaitu sesuatu seperti kabut di langit, maksudnya jika hilal tidak terlihat bagi kalian.

JANGAN MENDAHULUI RAMADHAN DENGAN PUASA SEHARI ATAU DUA HARI

HADITS KE-657:

٦٥٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٤ باب لا يتقدمن رمضان بصوم يوم ولا يومين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali jika seseorang sudah biasa melaksanakan puasa (sunah), maka ia boleh berpuasa pada hari itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Ramadhan tidak didahului dengan puasa sehari atau dua hari* (14))

TERKADANG BILANGAN BULAN ITU DUA PULUH SEMBILAN HARI

HADITS KE-658:

٦٥٨- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَلَفَ لاَ يَدْخُلُ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ شَهْرًا؛ فَلَمَّا مَضَى تِسْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا غَدَا عَلَيْهِنَّ أَوْ رَاحَ؛ فَقِيْلَ لَهُ: يَا نَبِيَّ اللهِ حَلَفْتَ أَنْ لاَ تَدْخُلَ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا قَالَ: إِنَّ الشَّهْرَ يَكُوْنُ تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ يَوْمًا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٩٢ باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم نساءه في غير بيوتهن)

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersumpah untuk tidak menemui sebagian dari istri-istrinya selama sebulan. Ketika telah berlalu 29 hari, di waktu pagi ternyata beliau menemui mereka. Maka, ditanyakanlah kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, bukankah Anda telah bersumpah untuk tidak menemui mereka selama satu bulan?" Beliau pun bersabda, "Sesungguhnya bilangan bulan itu terkadang berjumlah 29 hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Nabi ﷺ mendiamkan istri-istrinya di luar rumah mereka* (92))

DUA BULAN YANG TIDAK AKAN BERKURANG

HADITS KE-659:

٦٥٩- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ، شَهْرَا عِيْدٍ، رَمَضَانُ وَذُوْ الْحَجَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٢ باب شهرا عيد لا ينقصان)

Abu Bakrah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bersabda: "Dua bulan yang tidak akan berkurang, yaitu dua bulan Id, bulan Ramadhan, dan Dzulhijjah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Dua bulan Id tidak berkurang* (12))[1]

-------------- **Penjelasan** --------------

شَهْرَانِ لاَ يَنْقُصَانِ : *Mubatada`* dan *khabar.* Zain bin Munir menjelaskan, maksud kurang dari sisi bilangan pada kedua bulan ini tertutupi oleh keberadaan keduanya sebagai bulan besar, sehingga tidak bisa disebut kurang, berbeda dengan bulan-bulan lain. Al-Baihaqi menyatakan dalam *Al-Ma'rifat,* kedua bulan ini disebut secara khusus karena berkenaan dengan hukum puasa dan haji. Hal yang sama juga dipastikan An-Nawawi, ia menyatakan, inilah yang benar dan menjadi tumpuan, dan berbagai keutamaan dan hukum terkait kedua bulan ini benar adanya, entah bulan Ramadhan berjumlah tigapuluh atau duapuluh sembilan hari, baik bertepatan dengan wukuf (tanggal 9 Dzulhijjah) ataupun yang lain.

شَهْرَا عِيْدٍ *khabar* untuk *mubtada`* yang dibuang, yaitu هُمَا شَهْرَا عِيْدٍ , *rafa'* sebagai *badal.*

---

1 Maksudnya, nilai keduanya tidak berkurang dalam arti kebesaran karunia Allah yang diturunkan pada dua bulan tersebut.

PENJELASAN TENTANG SIFAT FAJAR

HADITS KE-660:

٦٦٠- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ) عَمَدْتُ إِلَى عِقَالٍ أَسْوَدَ، وَإِلَى عِقَالٍ أَبْيَضَ، فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتَ وِسَادَتِي، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ فِي اللَّيْلِ فَلاَ يَسْتَبِيْنُ لِي، فَغَدَوْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

(أخرجه البخاري: ٣٠ كتاب الصوم: ١٦ باب قول الله تعالى: وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم)

Adi bin Hatim ﷺ berkata, "Ketika sampai kepadaku berita tentang turunnya ayat, *'Hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam,'* maka aku mengambil benang hitam dan benang putih kemudian aku letakkan di bawah bantalku untuk kulihat pada sebagian malam. Namun, keduanya tidak tampak olehku. Maka, keesokan paginya aku pergi menemui Rasulullah ﷺ lalu kuceritakan hal itu kepada beliau. Beliau lantas bersabda, 'Sesungguhnya yang dimaksud dengan hal itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan makan minumlah hingga terang bagimu"* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِلَى عِقَالٍ : Tali. فَلاَ يَسْتَبِيْنُ لِي : Tidak nampak olehku.

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١١ باب أذان الأعمى إذا كان له من يخبره)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan saat masih malam. Karena itu, makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Azan orang buta apabila ada orang yang memberitahunya* (11))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ yaitu mengumandangkan azan shubuh di malam hari.

HADITS KE-661:

٦٦١- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: أُنْزِلَتْ (وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ) وَلَمْ يَنْزِلْ مِنَ الْفَجْرِ فَكَانَ رِجَالٌ، إِذَا أَرَادُوا الصَّوْمَ، رَبَطَ أَحَدُهُمْ فِي رِجْلِهِ الْخَيْطَ الْأَبْيَضَ وَالْخَيْطَ الْأَسْوَدَ، وَلَمْ يَزَلْ يَأْكُلُ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُ رُؤْيَتُهُمَا، فَأَنْزَلَ اللهُ بَعْدُ مِنَ الْفَجْرِ فَعَلِمُوْا أَنَّهُ إِنَّمَا يَعْنِي اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٦ باب قول الله تعالى: وكلوا واشربوا حتى يتبين)

Sahal bin Sa'ad berkata, "Ketika turun ayat, *'Dan makan minumlah kalian hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam,'* dan belum diturunkan ayat *'Dari fajar,'* ada beberapa orang yang apabila mereka hendak berpuasa maka salah seorang di antara mereka mengikatkan seutas benang putih dan benang hitam pada kakinya. Dan ia masih tetap meneruskan makannya hingga jelas terlihat perbedaan benang-benang itu. Sesudah itu, Allah pun menurunkan ayat, *'Dari fajar,'* sehingga mereka pun mengetahui bahwa yang dimaksud dengannya (benang hitam dan benang putih) adalah malam dan siang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan makan minumlah hingga terang bagimu"* (16))

HADITS KE-662:

٦٦٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ بِلاَلاً يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ

HADITS KE-663:

٦٦٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ بِلاَلاً كَانَ يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوْا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ، فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٧ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لا يمنعكم من سحوركم أذان بلال)

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa Bilal biasa mengumandangkan azan saat masih malam. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan, karena ia mengumandangkan azan sesudah terbitnya fajar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Hadits Nabi ﷺ: "Janganlah sahur kalian terhalangi azannya Bilal"* (18))

HADITS KE-664:

٦٦٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ مِنْ سَحُوْرِهِ، فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقُوْلَ الْفَجْرُ أَوِ الصُّبْحُ وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقُ وَطَأطَأَ إِلَى أَسْفَلُ حَتَّى يَقُوْلَ هَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٣ باب الأذان قبل الفجر)

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah azannya Bilal menghalangi salah seorang dari kalian dari makan sahurnya, karena Bilal mengumandangkan azan saat masih malam agar orang yang melaksanakan shalat malam dapat beristirahat (agar giat untuk shalat Subuh) dan membangunkan mereka yang masih tidur. Bilal azan tidak bermaksud memberitahukan masuknya waktu fajar maupun Subuh."

Beliau berkata dengan isyarat jarinya dan beliau mengangkatnya ke atas kemudian menurunkannya kembali hingga berkata, "Seperti ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Azan sebelum Shubuh* (13))

Penjelasan

مِنْ سَحُوْرِهِ : Sesuatu yang dimakan untuk sahur.

لِيَرْجِعَ : *Fi'il mudhari'* dari *raja'a, fi'il* ini memerlukan satu obyek, seperti disebut dalam firman Allah Swt, "*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka.*" (At-Taubah: 83) Yaitu mengembalikan.

قَائِمَكُمْ : Orang yang shalat tahajud tidur sesaat agar kembali bersemangat, atau makan sahur jika ingin berpuasa.

لِيُنَبِّهَ : Membangunkan.

نَائِمَكُمْ : Agar siap-siap untuk shalat dengan mandi atau yang lain.

وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقُوْلَ الْفَجْرُ : Ini namanya menyebut tutur kata untuk tindakan, maksudnya sebelum fajar muncul, الْفَجْرُ isim لَيْسَ dan khabarnya adalah أَنْ يَقُوْلَ.

وَقَالَ : Maksudnya, Nabi ﷺ berisyarat.

وَطَأطَأَ : Beliau merendahkan dua jari.

إِلَى أَسْفَلُ : Dengan dhammah pada أسفل karena kata ini *mabni* dan tidak disandarkan pada kata lain.

KEUTAMAAN SAHUR DAN SUNAH MENGAKHIRKANNYA SERTA ANJURAN MENYEGERAKAN BERBUKA

HADITS KE-665:

٦٦٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١٠ باب بركة السحور من غير إيجاب)

Anas bin Malik ra meriwayatkan, "Nabi ﷺ bersabda, "Makan sahurlah kalian,[2] karena di dalam sahur itu ada berkah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Berkah makan sahur* (10))

2 Perintah sahur di sini menunjukkan pada hukum sunah. Yakni makan sahur hukumnya sunah (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 2/678)

Penjelasan

تَسَحَّرُوْا : Pola *taf'alu* dari *as-sahar*, sahur dilakukan menjelang shubuh, maksudnya makan saat itu, ini jika makna *tafa'ul* terkait waktu yang terbentuk dari kata-katanya sendiri, karena di antara makna *tafa'ul* seperti disampaikan Ibnu Malik dalam *At-Tashil* adalah melakukan suatu hal sedikit demi sedikit, sehingga sahur didapatkan dengan sedikit ataupun banyak makan. Perintah di sini untuk anjuran.

فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً : *sahur* adalah makanan yang dimakan saat sahur, adapun *suhur* adalah perbuatan sahur. Terkait makna sahur membawa berkah, ada sejumlah alasan; makanan yang sedikit tersebut diberkahi karena membantu untuk menjalankan ibadah puasa, atau yang dimaksud berkah adalah menafikan kesusahan, atau maksudnya adalah agar kuat menjalankan ibadah puasa dan pekerjaan-pekerjaan lain di siang hari, memberikan semangat, menghindari akhlak tidak baik akibat rasa lapar, atau yang dimaksud adalah hal-hal akhirat karena menjalankan sunnah mendatangkan dan meningkatkan pahala. Qadhi Iyadh menjelaskan, mungkin yang dimaksud berkah di sini adalah amalan-amalan yang dilakukan orang sahur, seperti zikir, shalat, istighfar, atau amalan lain yang meningkatkan amal saleh, dimana jika yang bersangkutan tidak sahur, tentu tidur atau tidak melakukan amalan-amalan tersebut.

HADITS KE-666:

٦٦٦- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُمْ تَسَحَّرُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامُوْا إِلَى الصَّلاَةِ، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا قَالَ: قَدْرُ خَمْسِيْنَ أَوْ سِتِّيْنَ، يَعْنِي آيَةً

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٢٧ باب وقت الفجر)

Hadits Zaid bin Tsabit, dari Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit telah memberitahukan kepadanya bahwa para shahabat pernah makan sahur bersama Nabi ﷺ kemudian mereka berdiri untuk mengerjakan shalat. Aku (Anas) bertanya, "Berapa jarak antara sahur dengan shalat Subuh?" Zaid menjawab, "Seukuran (bacaan) lima puluh atau enam puluh ayat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Waktu Shubuh* (27))

HADITS KE-667:

٦٦٧- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٥ باب تعجيل الإفطار)

Sahal bin Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka biasa menyegerakan berbuka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Bersegera berbuka* (45))

HABISNYA WAKTU BERPUASA DAN BERAKHIRNYA WAKTU SIANG

HADITS KE-668:

٦٦٨- حَدِيْثُ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا، وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٣ باب متى يحل فطر الصائم)

Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika malam telah datang dari sana (timur) dan siang telah berlalu dari sana (barat), serta matahari telah terbenam, maka orang yang berpuasa telah memasuki waktu berbuka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Kapan orang yang puasa diperbolehkan berbuka?* (43))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَهُنَا : Yaitu dari arah timur.

وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَهُنَا : Yaitu dari arah barat.

وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ : Dibatasi dengan terbenamnya matahari sebagai isyarat bahwa syarat datangnya malam dan berlalunya siang terjadi melalui media terbenamnya matahari, bukan karena sebab lain. Meski ketiga hal ini pada dasarnya saling berhubungan, namun kadang secara nyata tidak saling berhubungan, karena kadang malam muncul dari arah timur padahal tidak secara hakiki, karena adanya sesuatu yang menghalangi matahari, demikian pula terkait berlalunya malam. Untuk itu, berlalunya siang dan datagnya malam dibatasi dengan terbenamnya matahari.

HADITS KE-669:

٦٦٩– حَدِيْثُ ابْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَقَالَ لِرَجُلٍ: اِنْزِلْ فَاجْدَحْ لِيْ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الشَّمْسُ، قَالَ: اِنْزِلْ فَاجْدَحْ لِي قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الشَّمْسُ، قَالَ: انْزِلْ فَاجْدَحْ لِي فَنَزَلَ فَجَدَحَ لَهُ، فَشَرِبَ؛ ثُمَّ رَمَى بِيَدِهِ هَهُنَا، ثُمَّ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ أَقْبَلَ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٣ باب الصوم في السفر والإفطار)

Ibnu Abi Aufa ﷺ berkata, "Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau berkata kepada seseorang, 'Turunlah dan siapkan minuman untukku.' Orang itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, bukankah matahari masih tampak?' Beliau berkata lagi, 'Turunlah dan siapkan minuman untukku.' Orang itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, bukankah matahari masih tampak?' Beliau berkata lagi, 'Turunlah dan siapkan minuman untukku.' Akhirnya orang itu turun lalu menyiapkan minuman untuk beliau. Beliau pun minum. Kemudian beliau melempar sesuatu dengan tangannya ke suatu arah seraya bersabda, 'Jika kalian telah melihat malam sudah datang dari arah sana maka orang yang puasa telah memasuki waktu berbuka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa dalam bepergian dan berbuka* (33))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِي سَفَرٍ : Di bulan Ramadhan dalam perang penaklukan Makkah.

اجْدَحْ لِي : Dari kata *jadh* artinya bercampur, maksudnya mencampur tepung dengan air, atau susu dengan air lalu diaduk untuk makanan berbuka.

الشَّمْسُ : Maksudnya cahaya matahari masih ada, atau الشَّمْسُ sebagai khabar untuk mubtada` yang dibuang, perkiraannya; هَذِهِ الشَّمْسُ atau beri'rab nashab, maksudnya; أُنْظُرِ الشَّمْسَ , ثُمَّ رَمَى : yaitu menunjuk.

هَهُنَا : Yaitu ke timur, adanya beliau menunjuk ke arah timur karena kegelapan hanya

muncul dari arah ini ketika seluruh bagian matahari terbenam.

LARANGAN PUASA WISHAL

HADITS KE-670:

٦٧٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، قَالُوْا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٨ باب الوصال ومن قال ليس في الليل صيام)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang puasa wishal.[3] Orang-orang lantas bertanya, 'Bukankah Anda sendiri melakukan puasa wishal?' Beliau bersabda, 'Aku tidak sama dengan kalian karena aku diberi makan dan minum (oleh Rabbku).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa wishal dan pendapat bahwa di malam hari tidak ada puasa* (48))

Penjelasan

اَلْوِصَالُ : Berpuasa tanpa berbuka selamat sehari atau beberapa hari.

إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى : Ibnu Qayyim menjelaskan, kemungkinan maksudnya adalah makrifat yang Allah berikan kepada beliau, atau kenikmatan munajat yang Allah penuhi dalam hati beliau, kebahagiaan berada di dekat-Nya, dan menikmati cinta-Nya. Ia meneruskan, siapa yang punya sedikit pengalaman dan cinta, tentu tahu tubuh sudah cukup dengan makanan kalbu dan ruhani, tanpa memerlukan sebagian besar makanan hewani, terlebih rasa bahagia karena meraih apa yang diinginkan dimana ia merasa senang karena sang kekasih.

HADITS KE-671:

٦٧١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ فِيْ الصَّوْمِ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: إِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: وَأَيُّكُمْ مِثْلِيْ إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِ فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا عَنِ الْوِصَالِ؛ وَاصَلَ بِهِمْ يَوْمًا، ثُمَّ يَوْمًا، ثُمَّ رَأَوُا الْهِلاَلَ فَقَالَ: لَوْ تَأَخَّرَ لَزِدْتُكُمْ كَالتَّنْكِيْلِ لَهُمْ حِيْنَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٩ باب التنكيل لمن أكثر الوصال)

Abu Hurairah ﷺ menuturkan, "Rasulullah ﷺ telah melarang puasa wishal. Lalu, ada seorang dari kaum muslimin yang bertanya kepada beliau, 'Bukankah Anda juga melakukan puasa wishal, wahai Rasulullah?' Beliau pun bersabda, 'Adakah di antara kalian yang keadaannya sama denganku? Sesungguhnya, Rabbku selalu memberiku makan dan minum di malam hari.'

Ketika mereka enggan menghentikan puasa wishal, maka beliau mengerjakan puasa wishal bersama mereka satu hari demi satu hari. Kemudian mereka melihat hilal. Maka, beliau pun bersabda, 'Sekiranya hilal itu terlambat datang, pasti aku akan menambah lagi puasa wishal bersama kalian.' Ucapan beliau ini sebagai contoh untuk menakuti mereka ketika mereka enggan menghentikan puasa wishal."

3 Yaitu puasa selama dua hari atau lebih tanpa disertai berbuka (*Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Ancaman bagi orang yang memperbanyak puasa wishal* (49))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَأَيُّكُمْ مِثْلِي : Kata tanya menunjukkan celaan, mengesankan sesuatu yang mustahil.

لَوْ تَأَخَّرَ لَزِدْتُكُمْ : Andai bulan ini belum berakhir, tentu aku tambahi kalian puasa wishal hingga kalian tidak mampu mengerjakannya lalu kalian meminta keringanan untuk meninggalkannya (puas wishal).

كَالتَّنْكِيلِ لَهُمْ : Yaitu sebagai hukuman bagi mereka, *nakkala bihi tankilan,* seseorang menjadikan orang lain sebagai pelajaran bagi yang lain, *an-nakal* artinya hukuman yang membuat orang lain jera.

HADITS KE-672:

٦٧٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ مَرَّتَيْنِ قِيْلَ: إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ: إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِ، فَاكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٩ باب التنكيل لمن أكثر الوصال)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian melakukan puasa wishal (beliau mengulanginya dua kali)." Beliau pun ditanya, "Bukankah Anda juga mengerjakan puasa wishal?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku selalu diberi makan dan minum oleh Rabbku. Maka, kerjakanlah amalan-amalan yang kalian mampui saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Ancaman bagi orang yang memperbanyak puasa wishal* (49))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ : *Kulliftu bi hadzal amr uklafu bihi,* artinya aku dibebani suatu urusan dan aku menyukainya, yaitu lakukan apa yang kalian mampu, dan jangan memaksakan diri melakukan apa yang berada di luar kemampuan kalian, lalu kalian lemah.

HADITS KE-673:

٦٧٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: وَاصَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الشَّهْرِ، وَوَاصَلَ أُنَاسٌ مِنَ النَّاسِ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَوْ مُدَّ بِيَ الشَّهْرُ لَوَاصَلْتُ وِصَالاً يَدَعُ الْمُتَعَمِّقُوْنَ تَعَمُّقَهُمْ؛ إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّي أَظَلُّ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِ

(أخرجه البخارى في: ٩٤ كتاب التمنى: ٩ باب ما يجوز من اللو)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berpuasa wishal di akhir bulan sehingga para shahabat pun ikut berpuasa wishal. Ketika berita ini sampai kepada Nabi, beliau pun bersabda, 'Sekiranya bulan dipanjangkan untukku, pasti akan aku kerjakan puasa wishal, agar orang-orang yang berlebihan dalam beragama meninggalkan sikap berlebih-lebihannya. Aku tidak sama seperti kalian. Sesungguhnya aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Rabbku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Angan-angan"* (94), Bab: *Hal yang dibolehkan mengucapkan "kalau"* (9))

-------------- Penjelasan --------------

يَدَعُ الْمُتَعَمِّقُوْنَ تَعَمُّقَهُمْ : Ini berasal dari kata-kata berikut; *ta'ammaq fil kalam* artinya seseorang berbicara secara panjang lebar, *rabith*-nya dibuang berdasarkan indikasi kondisional, maksudnya puas wishal yang karenanya, orang-orang yang berlebihan dalam melakukan sesuatu, meninggalkan sikap berlebihan.

إِنِّي أَظَلُّ : Aku menjadi.

يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِيْنِ : *Jumlah haliyyah.*

HADITS KE-674:

٦٧٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، رَحْمَةً لَهُمْ، فَقَالُوْا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٨ باب الوصال ومن قال ليس في الليل صيام)

Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang puasa wishal sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka (para shahabat). Para shahabat pun bertanya, 'Bukankah Anda juga melakukan puasa wishal?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku tidaklah sama dengan keadaan kalian, karena aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Rabbku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa wishal dan pendapat bahwa di malam hari tidak ada puasa* (48))

MENCIUM ISTRI KETIKA PUASA TIDAK HARAM

HADITS KE-675:

٦٧٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُقَبِّلُ بَعْضَ أَزْوَاجِهِ وَهُوَ صَائِمٌ؛ ثُمَّ ضَحِكَتْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢٤ باب القبلة للصائم)

Aisyah ﵂ berkata, "Nabi ﷺ mencium salah seorang dari istri-istrinya dalam keadaan berpuasa." Kemudian ia tertawa.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Berciuman bagi orang yang berpuasa* (24))

-------------- Penjelasan --------------

بَعْضَ أَزْوَاجِهِ : Aisyah sendiri.

ثُمَّ ضَحِكَتْ : Ini mengingatkan bahwa Aisyah adalah pelaku kisah tersebut agar ia lebih dipercaya, atau Aisyah senang karena posisinya di mata Rasulullah ﷺ dan cinta beliau kepadanya.

HADITS KE-676:

٦٧٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ

(البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢٣ باب المباشرة للصائم)

Aisyah ﵂ berkata, "Nabi ﷺ mencium dan mencumbui (istri beliau) ketika beliau sedang berpuasa. Beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan syahwatnya dibandingkan kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Bercumbu bagi orang yang berpuasa* (23))

Penjelasan

وَيُبَاشِرُ : *Mubasyarah* artinya menyentuh, makna asal kata ini adalah ketika kulit seorang lelaki menyentuh kulit seorang wanita. لِإِرْبِهِ : Bagian tubuh beliau, maksud Aisyah adalah kemaluan secara khusus berdasarkan indikasi yang menunjukkan makna tersebut. Kata ini diriwayatkan dengan hamzah dan ra' difathah dan. Ibnu Hajar menempatkan pendapat ini di urutan teratas dalam *Fathul Bâry* dan ia nyatakan, inilah yang paling masyhur. Al-Bukhari mengisyaratkan menguatkan pendapat ini melalui penafsiran yang ia sebutkan, yaitu yang paling mampu menguasai keinginan dan hajat diri. At-Taurabisyti menjelaskan, mengartikan *irb* untuk bagian tubuh dalam hadits ini tidak tepat, dan tidak ada yang terpedaya selain orang yang tidak mengetahui sisi-sisi keindahan kata, tidak menyukai sunnah-sunnah abad dan manhaj yang benar. Ath-Thaibi memberikan tanggapan, Aisyah menyebut macam-macam syahwat, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, lalu ia menyebut pendahuluannya; ciuman, berikutnya sentuhan seperti cumbu rayu dan dekapan, selanjutnya Aisyah bermaksud menyebut hubungan badan lalu ia menyebut *irb.* Kata apa lagi yang lebih baik dari kata ini. *Al-Muwaththa*` menyebutkan riwayat Ubaidullah, "Siapa di antara kalian yang lebih mampu menguasai diri." Inilah penjelasan At-Tirmidzi dalam *Al-Jâmi',* lalu ia menyatakan; artinya; keinginan diri. Al-Hafizh Zain Al-Iraqi menyatakan, ini adalah pendapat yang paling tepat, karena penafsiran terbaik untuk kata-kata asing adalah yang disebutkan dalam salah satu jalur hadits yang sama.

SAHNYA PUASA ORANG YANG JUNUB KETIKA TELAH TERBIT FAJAR

HADITS KE-677:

٦٧٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، أَنَّ أَبَاهُ عَبْدَ الرَّحْمنِ أَخْبَرَ مَرْوَانَ أَنَّ عَائِشَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتَاهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ

فَقَالَ مَرْوَانُ لِعَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ الْحَارِثِ: أُقْسِمُ بِاللهِ لَتُقَرِّعَنَّ بِهَا أَبَا هُرَيْرَةَ، وَمَرْوَان يَوْمَئِذٍ عَلَى الْمَدِيْنَةِ؛ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَكَرِهَ ذَلِكَ عَبْدُ الرَّحْمنِ وَ قُدِّرَ لَنَا أَنْ نَجْتَمِعَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، وَكَانَتْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ هُنَالِكَ أَرْضٌ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمنِ لِأَبِي هرَيْرَةَ إِنِّيْ ذَاكِرٌ لَكَ أَمْرًا، وَلَوْلاَ مَرْوَانُ أَقْسَمَ عَلَيَّ فِيْهِ لَمْ أَذْكُرْهُ لَكَ فَذَكَرَ قَوْلَ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ؛ فَقَالَ: كَذلِكَ حَدَّثَنِي الْفَضْلُ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَهُوَ أَعْلَمُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢٢ باب الصائم يصبح جنبا)

Hadits Aisyah ؓ dan Ummu Sulaim ؓ:

Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam mengabarkan bahwa ayahnya, Abdurrahman, mengabarkan kepada Marwan bahwa Aisyah ؓ dan Ummu Salamah telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendapatkan waktu Fajar ketika beliau masih dalam keadaan junub karena menggauli istrinya. Kemudian beliau mandi dan berpuasa. Marwan berkata kepada Abdurrahman bin Al-Harits, "Aku bersumpah dengan nama Allah. Pasti akan aku sampaikan hal ini kepada Abu Hurairah ؓ."

Saat itu, Marwan menjabat sebagai pemimpin di Madinah. Abu Bakar berkata, "Hal itu membuat Abdurrahman merasa tidak senang." Kemudian kami ditakdirkan berkumpul di Dzul Hulaifah yang ketika itu Abu Hurairah memiliki tanah di sana. Maka, Abdurrahman berkata kepada Abu Hurairah, "Sesungguhnya aku akan menyampaikan satu hal kepadamu yang seandainya Marwan tidak bersumpah tentangnya kepadaku maka aku tidak akan menyampaikannya kepadamu." Lantas ia menyebutkan apa yang disampaikan Aisyah dan Ummu Salamah tersebut. Abu Hurairah pun berkata, "Hal tersebut juga pernah diceritakan kepadaku oleh Al-Fadhl bin Abbas dan ia lebih mengetahuinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Junub ketika berpuasa* (22))

-------------- **Penjelasan** --------------

جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ : Setelah berhubungan badan dengan istri beliau.

لَتُقَرِّعَنَّ : *Taqri'* adalah celaan.

بِهَا : Yaitu dengan kata-kata yang telah disebutkan, ini karena Abu Hurairah mengira bahwa orang yang memasuki waktu shubuh dalam keadaan junub karena berhubungan badan, puasanya tidak sah berdasarkan hadits Fadhl bin Abbas dalam Shahih Muslim dan hadits Usamah dalam Sunan An-Nasa`i.

JIMAK PADA SIANG HARI BULAN RAMADHAN HARAM BAGI ORANG YANG BERPUASA

HADITS KE-678:

٦٧٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ الْأَخِرَ وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ فِيْ رَمَضَانَ، فَقَالَ: أَتَجِدُ مَا تُحَرِّرُ رَقَبَةً قَالَ: لَا، قَالَ: فَتَسْتَطِيْعُ أَنْ تَصُوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ: لاَ قَالَ: أَفَتَجِدُ مَا تُطْعِمُ بِهِ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا قَالَ: لاَ قَالَ: فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيْهِ تَمْرٌ، وَهُوَ الزَّبِيْلُ، قَالَ: أَطْعِمْ هَذَا عَنْكَ قَالَ: عَلَى أَحْوَجَ مِنَّا مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ مِنَّا قَالَ: فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣١ باب المجامع في رمضان هل يطعم أهله من الكفارة إذا كانوا محاويج)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Orang yang ada di belakang ini telah berhubungan badan dengan istrinya pada siang hari bulan Ramadhan." Beliau bertanya, "Apakah kamu mempunyai sesuatu untuk membebaskan seorang budak?" Orang itu menjawab, "Tidak." Lalu beliau bertanya lagi, "Apakah kamu sanggup untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut?" Orang itu menjawab, "Tidak." Lalu beliau bertanya lagi, "Apakah kamu mempunyai makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?" Orang itu menjawab, "Tidak." Kemudian Nabi diberikan satu keranjang dari jerami yang berisikan kurma. Beliau lantas bersabda, "Berilah makan orang lain dengan kurma ini untuk dirimu." Orang itu berkata, "Apakah kepada orang yang lebih membutuhkan dari kami? Padahal, tidak ada keluarga yang tinggal di antara tanah yang berbatu hitam ini yang lebih membutuhkan bantuan daripada kami." Beliau pun bersabda, "Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Orang yang bersetubuh pada siang bulan Ramadhan, apakah ia boleh memberikan*

makanan untuk keluarganya sebagai kafarah walau mereka berakhlak jelek? (48))

Penjelasan

إِنَّ الْأَخِرَ : Mengikuti pola kata *katif,* artinya yang paling belakang dari suatu kaum.

وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ : Menggauli istrinya.

تُحَرَّرُ : Dimerdekakan.

أُتِيَ بِعِرْقٍ : *'Araq* adalah keranjang yang dibuat dari pintalan daun kurma, dan apa saja yang dipintal namanya *'araq-'araqah.*

الزَّبِيلُ : Keranjang.

مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا : *Labbah* adalah *harrah,* yaitu kawasan yang dipenuhi batu-batu hitam, jamaknya *labat.* Madinah terletak di antara dua kawasan luas yang dipenuhi batu-batu hitam yang menjaganya.

HADITS KE-679:

٦٧٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: احْتَرَقْتُ قَالَ: مِمَّ ذَاكَ قَالَ: وَقَعْتُ بِامْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ قَالَ لَهُ: تَصَدَّقْ قَالَ: مَا عِنْدِيْ شَيْءٌ فَجَلَسَ وَأَتَاهُ إِنْسَانٌ يَسُوْقُ حِمَارًا، وَمَعَهُ طَعَامٌ (قَالَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ، أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيْثِ: مَا أَدْرِي مَا هُوَ) إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ: أَيْنَ الْمُحْتَرِقُ؟ فَقَالَ: هَا أَنَا ذَا، قَالَ: خُذْ هٰذَا فَتَصَدَّقْ بِهِ قَالَ: عَلَى أَحْوَجَ مِنِّيْ مَا لِأَهْلِيْ طَعَامٌ قَالَ: فَكُلُوْهُ

(أخرجه البخارى في: ٨٦ كتاب الحدود: ٢٦ باب من أصاب ذنبا دون الحد فأخبر الإمام)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki mendatangi Nabi ﷺ di masjid seraya mengatakan, "Aku terbakar." Nabi ﷺ bertanya, "Mengapa bisa begitu?" "Aku telah menyetubuhi istriku di siang hari bulan Ramadhan," jawabnya. Nabi ﷺ berkata, "Bersedekahlah." Orang itu menjawab, "Saya tidak mempunyai apapun." Lalu ia pun duduk. Tak berselang lama, datanglah seseorang yang sedang menuntun keledai menuju kepada Nabi ﷺ. Ia juga membawa makanan. -Abdurrahman, salah seorang perawi, mengatakan, "Saya tidak tahu siapakah dia."-

Maka, Nabi bertanya, "Mana orang yang terbakar tadi?" Orang itu menjawab, "Saya di sini." Nabi ﷺ berkata, "Ambillah ini dan bersedekahlah dengannya." "Untuk orang yang lebih membutuhkan daripada diriku?" tanyanya, "Sungguh, keluargaku tak memiliki suatu makanan pun." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Kalau begitu, makanlah sendiri."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ketentuan-ketentuan Allah"* (86), Bab: *Seseorang yang melakukan dosa yang sepantasnya dihukum akan tetapi imam mengabari tak ada hukuman* (26))

Penjelasan

احْتَرَقْتُ : Ia menyebut dirinya terbakar api karena ia yakin pelaku dosa disiksa dengan api neraka, ini adalah majaz untuk perbuatan maksiat, atau ia akan terbakar pada hari kiamat, sehingga ia membayangkan sesuatu yang mungkin terjadi sebagai sesuatu yang nyata dan ia ungkapkan dengan kata kerja lampau.

وَقَعْتُ بِامْرَأَتِي : Aku menggauli istriku.

BOLEH BERPUASA DAN BERBUKA PADA BULAN RAMADHAN BAGI MUSAFIR

HADITS KE-680:

٦٨٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فِيْ رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيْدَ أَفْطَرَ، فَأَفْطَرَ النَّاسُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٤ باب إذا صام أياما من رمضان ثم سافر)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi menuju Mekah pada bulan Ramadhan dan beliau berpuasa. Tatkala sampai di daerah Kadid, beliau berbuka, orang-orang pun turut berbuka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Apabila melaksanakan puasa Ramadhan beberapa hari kemudian bepergian* (34))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْكَدِيْدُ : sebuah tempat berjarak sekitar tujuh *marhalah* dari Madinah, dan berjarak sekitar dua *marhalah* dari Makkah.

HADITS KE-681:

٦٨١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَرَأَى زِحَامًا وَرَجُلاً قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ؛ فَقَالَ: مَا هَذَا فَقَالُوْا: صَائِمٌ فَقَالَ: لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِيْ السَّفَرِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٦ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لمن ظلل عليه واشتد الحر ليس من البر الصوم في السفر)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Dalam suatu perjalanan, Rasulullah ﷺ pernah melihat kerumunan orang dan seseorang yang sedang dipayungi. Beliau pun bertanya, 'Ada apa dengan orang ini?' Mereka menjawab, 'Orang ini sedang berpuasa.' Beliau pun bersabda, 'Tidaklah termasuk suatu kebajikan[4] berpuasa dalam perjalanan'[5]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ: *"Tidak ada kebajikan berpuasa dalam safar"* (36))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَرَأَى زِحَامًا : isim *zahmah*, maksudnya sifat untuk sesuatu yang tidak disebut, maksudnya adalah فَرَأَى قَوْمًا مُزْدَحِمِيْنَ (ia melihat suatu kaum berdesakan).

قَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ : yaitu ia diberi naungan dari terik matahari karena ia sangat kehausan dan panasnya berpuasa.

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ : yaitu bukan bagian dari ketaatan dan ibadah.

الصَّوْمُ فِيْ السَّفَرِ : ketika orang yang berpuasa sampai pada kondisi yang memberatkan seperti itu.

HADITS KE-682:

٦٨٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلاَ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ

(أخرجه البخاري: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٧ باب لم يعب أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم بعضاً في الصوم والإفطار)

4 Yakni tidak termasuk ketaatan dan ibadah (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi)

5 Maksudnya puasa yang sampai membuat pelakunya merasa payah dan berat (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi)

Anas bin Malik berkata, "Kami pernah mengadakan perjalanan bersama Nabi ﷺ. Orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka dan orang yang berbuka juga tidak mencela orang yang berpuasa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Para shahabat Nabi ﷺ tidak mencela sebagian atas sebagian yang lain baik yang puasa atau yang berbuka* (37))

PAHALA ORANG YANG BERBUKA DALAM SAFARNYA

HADITS KE-683:

٦٨٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَكْثَرُنَا ظِلاًّ الَّذِي يَسْتَظِلُّ بِكِسَائِهِ؛ وَأَمَّا الَّذِيْنَ صَامُوْا فَلَمْ يَعْمَلُوْا شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ أَفْطَرُوا فَبَعَثُوا الرِّكَابَ وامْتَهَنُوْا وَعَالَجُوْا؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَهَبَ الْمُفْطِرُوْنَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ

(أخرجه البخارى في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ١٨ باب فضل الخدمة في الغزو)

Anas ؓ berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ. Kebanyakan di antara kami berlindung dengan kainnya masing-masing. Orang-orang yang tetap berpuasa, mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Adapun orang-orang yang berbuka, mereka mengerahkan hewan tunggangan mereka, bekerja keras, dan menangani pekerjaan (orang-orang yang berpuasa). Nabi ﷺ lantas bersabda, 'Orang-orang yang berbuka pada hari ini telah bepergian dengan mendapatkan pahala.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan pengiriman pasukan"* (56), Bab: *Keutamaan membantu dalam perang* (18))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَبَعَثُوا الرِّكَابَ : Unta yang ditunggangi, kata tunggalnya *rahilah,* tidak ada bentuk tunggal dari kata tersebut, maksudnya mereka mengirim unta-unta tersebut untuk mengambil air.

وامْتَهَنُوْا : *Imtahanahu* artinya digunakan untuk bekerja.

وَعَالَجُوْا : Mereka melayani orang-orang yang berpuasa, memberi minum dan makanan hewan-hewan ternak.

BOLEH MEMILIH UNTUK BERPUASA ATAU BERBUKA KETIKA SEDANG SAFAR

HADITS KE-684:

٦٨٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَأَصُوْمُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيْرَ الصِّيَامِ، فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٣ باب الصوم في السفر والإفطار)

Aisyah ؓ, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan bahwa Hamzah bin Amru Al-Aslami bertanya kepada Nabi ﷺ, "Bolehkah saya berpuasa saat bepergian?" Ia adalah orang yang sering berpuasa maka beliau menjawab, "Jika kamu mau berpuasalah dan jika kamu mau berbukalah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa dan berbuka dalam safar* (33))

HADITS KE-685:

٦٨٥- حَدِيْثُ أَبِي الدَّرْداءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، فِيْ يَوْمٍ حَارٍّ، حَتَّى يضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ، إِلاَّ مَا كَانَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنِ رَوَاحَةَ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٣٥ باب حدثنا عبد الله بن يوسف)

Abu Ad-Darda' ﷺ berkata, "Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ pada sebagian perjalanan beliau, pada hari yang sangat panas. Di antara kami ada seseorang yang meletakkan tangannya di atas kepalanya lantaran amat panas. Ketika itu tidak ada seorang pun di antara kami yang berpuasa kecuali Nabi ﷺ dan Ibnu Rawahah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf* (35))

SUNAH BERBUKA PADA HARI ARAFAH BAGI SEORANG YANG SEDANG BERHAJI KETIKA (WUKUF) DI ARAFAH

HADITS KE-686:

٦٨٦- حَدِيْثُ أُمِّ الْفَضْلِ بِنْتِ الْحَارِثِ، أَنَّ نَاسًا اخْتَلَفُوْا عِنْدَهَا، يَوْمَ عَرَفَةَ، فِيْ صَوْمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ صَائِمٌ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَيْسَ بِصَائِمٍ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِقَدَحِ لَبَنٍ، وَهُوَ وَاقِفٌ عَلَى بَعِيْرِهِ، فَشَرِبَهُ

(أخرجه البخارى في: ٢٥ كتاب الحج: ٨٨ باب الوقوف على الدابة بعرفة)

Ummu Al-Fadhl binti Al-Harits meriwayatkan bahwa orang-orang berselisih pendapat tentang puasa Nabi ﷺ pada hari Arafah. Maka, sebagian dari mereka mengatakan, "Beliau berpuasa." Sementara sebagian yang lain mengatakan, "Beliau tidak berpuasa." Kemudian Ummu Al-Fadhl pun mengutus seseorang untuk membawakan segelas susu, ketika beliau sedang mengerjakan wuquf di atas untanya. Beliau pun meminumnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Berhenti di atas tunggangan di Arafah* (88))

HADITS KE-687:

٦٨٧- حَدِيْثُ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّاسَ شَكُّوْا فِيْ صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِحِلاَبٍ، وَهُوَ وَاقِفٌ فِيْ الْمَوْقِفِ، فَشَرِبَ مِنْهُ، وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٥ باب صوم عرفة)

Maimunah ﷺ meriwayatkan bahwa orang-orang ragu terhadap puasa Nabi ﷺ pada hari Arafah. Maimunah pun mengutus seseorang untuk membawakan susu kepada beliau yang sedang mengerjakan wukuf di Arafah. Beliau pun meminumnya, sementara orang-orang melihatnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Arafah* (65))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ بِحِلاَبٍ : Wadah yang digunakan untuk memerah susu yang berisi susu, atau susu yang diperah.

PUASA HARI ASYURA'

HADITS KE-688:

٦٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا كَانَتْ تَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامِهِ حَتَّى فُرِضَ رَمَضَانُ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ شَاءَ أَفْطَرَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ١ باب وجوب صوم رمضان)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy biasa mengerjakan puasa hari Asyura'[6] pada masa jahiliyah. Kemudian Rasulullah ﷺ pun memerintahkan untuk melaksanakan puasa tersebut hingga puasa Ramadhan diwajibkan. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mau berpuasa Asyura' hendaklah ia berpuasa. Dan barang siapa yang mau, ia boleh berbuka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Wajib puasa Ramadhan* (1))

HADITS KE-689:

٦٨٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ عَاشُوْرَاءُ يَصُومُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ، قَالَ: مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَصُمْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ٢٤ باب: يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام)

Ibnu Umar berkata, "Dahulu, hari Asyura' adalah hari yang digunakan oleh orang-orang jahiliyah untuk berpuasa. Ketika turun (kewajiban puasa) bulan Ramadhan maka beliau ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang mau berpuasa Asyura' hendaklah ia berpuasa. Dan barang siapa yang mau, ia boleh tidak berpuasa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Baqarah* (2) Bab: *Wahai orang-orang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa* (24))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ : Yaitu puasa Ramadhan.

HADITS KE-690:

٦٩٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، دَخَلَ عَلَيْهِ الْأَشْعَثُ وَهُوَ يَطْعَمُ، فَقَالَ: الْيَوْمُ عَاشُوْرَاءُ، فَقَالَ: كَانَ يُصَامُ قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا نَزَلَ رَمَضَانُ تُرِكَ، فَادْنُ فَكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة ٢٤: باب: يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام)

Hadits Abdullah bin Mas'ud. Al-Asy'ats pernah menemui Ibnu Mas'ud ketika ia sedang makan. Al-Asy'atas berkomentar, "Hari ini adalah hari Asyura.'" Abdullah berkata, "Dahulu sebelum diwajibkan (puasa) bulan Ramadlan, hari ini adalah hari untuk berpuasa. Namun, tatkala telah turun (kewajiban puasa) bulan Ramadhan maka hari itu ditinggalkan. Karena itu, mendekatlah dan makanlah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat:*Al-Baqarah* (2) Bab: *Wahai orang-orang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa* (24))

HADITS KE-691:

٦٩١- حَدِيْثُ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ

6 Berpuasa pada tanggal 10 Muharram

ابْنَ أَبِي سُفْيَانَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ، عَامَ حَجَّ، عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هَذَا يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ، وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ صِيَامُهُ، وَأَنَا صَائِمٌ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٩ باب صيام يوم عاشوراء)

Hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan Humaid bin Abdurrahman meriwayatkan bahwa pada hari Asyura', pada tahun diselenggarakannya haji, ia mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ berkhotbah dari atas mimbar, "Wahai penduduk Madinah, di mana para ulama kalian? Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ini adalah hari Asyura' dan Allah tidak mewajibkan puasa atas kalian pada hari ini, tapi sekarang aku sedang berpuasa. Maka, barang siapa yang mau berpuasa Asyura', hendaklah ia berpuasa; dan barang siapa yang mau, ia boleh berbuka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa hari 'Asyura* (69))

HADITS KE-692:

٦٩٢- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَرَأَى الْيَهُوْدَ تَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوْا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوْسَى، قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوْسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

(أخرجه البخاري في: كتاب الصوم: ٦٩ باب صيام يوم عاشوراء)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ telah datang dan tinggal di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi mengerjakan puasa hari Asyura', lalu beliau bertanya, 'Mengapa kalian mengerjakannya?' Mereka menjawab, 'Ini adalah hari baik dan hari ketika Allah menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, lalu Nabi Musa ﷺ menjadikannya sebagai hari berpuasa.' Beliau pun bersabda, 'Aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian.' Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa hari 'Asyura* (69))

HADITS KE-693:

٦٩٣- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ تَعُدُّهُ الْيَهُوْدُ عِيْدًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَصُوْمُوْهُ أَنْتُمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٩ باب صيام يوم عاشوراء)

Abu Musa ﷺ berkata, "Hari Asyura' telah dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai hari raya. Nabi ﷺ pun bersabda, 'Berpuasalah kalian pada hari itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa hari 'Asyura* (69))

HADITS KE-694:

٦٩٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ، يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ؛ وَهَذَا الشَّهْرَ، يَعْنِيْ شَهْرَ رَمَضَانَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٩ باب صيام يوم عاشوراء)

Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ sengaja berpuasa pada suatu hari yang beliau istimewakan atas selainnya kecuali hari ini, yakni hari Asyura' dan bulan ini, yakni bulan Ramadhan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa hari 'Asyura* (69))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَتَحَرَّى : Dengan sengaja.

APABILA TELANJUR MAKAN PADA HARI ASYURA'

HADITS KE-695:

٦٩٥- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً يُنَادِي فِي النَّاسِ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ: أَنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيُتِمَّ أَوْ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ لَمْ يأكُلْ فَلاَ يَأْكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢١ باب إذا نوى بالنهار صوما)

Salamah bin Al-Akwa' ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang untuk menyeru di tengah-tengah manusia pada hari Asyura', "Sesungguhnya siapa saja yang telah makan maka hendaklah ia menyempurnakan (menahan diri) atau berpuasa; dan siapa saja yang belum makan maka hendaklah ia tidak makan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Apabila berniat puasa pada siang hari* (69))

HADITS KE-696:

٦٩٦- حَدِيْثُ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ، قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُوْرَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُوْمُهُ بَعْدُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُوْنَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٧ باب صوم الصبيان)

Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata, "Nabi ﷺ pernah mengirim utusan ke kampung-kampung kaum Anshar pada pagi hari Asyura' (untuk menyampaikan kabar) bahwa barang siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah ia menyempurnakan sisa harinya (dengan berpuasa).[7] Dan barang siapa yang sejak pagi sudah berpuasa maka hendaklah dia melanjutkan puasanya."

Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz melanjutkan, "Setelah itu kami senantiasa berpuasa dan melatih anak-anak kecil kami untuk berpuasa, serta kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan yang terbuat dari bulu domba. Jika salah seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan, maka kami beri ia permainan itu hingga tiba waktu berbuka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa anak kecil* (47))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اَلْعِهْنُ : Wol yang celup.

---

7 Hal ini bertujuan untuk menghormati hari Asyura' (Imam Nawawi: *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim* 8/13)

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ٦ باب مسجد بيت المقدس)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "... Dan tidak boleh berpuasa pada dua hari raya, yakni Idul Fitri dan Idul Adha ..."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah"* (20), Bab: *Masjid Baitul Maqdis* (6))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ: الْفِطْرِ : Agar antara puasa dan tidak puasa dipisahkan.

وَالأَضْحى : Karena pada hari itu Allah menyeru hamba-hamba-Nya yang ada di Mina (yang tengah menunaikan ibadah haji) dan lainnya untuk menjamu dan memuliakan-Nya, seperti halnya mereka disyariatkan untuk menyembelih kurban dan memakannya. Ijma' mengharamkan berpuasa pada hari raya fitri dan adha.

LARANGAN BERPUASA PADA IDUL FITRI DAN IDUL ADHA

HADITS KE-697:

٦٩٧- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا: يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ، وَالْيَوْمُ الآخَرُ تَأْكُلُوْنَ فِيْهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٦ باب صوم يوم الفطر)

Umar bin Al-Khatthab ﷺ berkata, "Inilah dua hari yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ berpuasa di dalamnya, yakni pada hari ketika di dalamnya kalian berbuka dari puasa kalian (Idul Fitri) dan hari lainnya adalah hari yang di dalamnya kalian memakan hewan kurban kalian (Idul Adha)."[8]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa pada hari raya Idul Fitri* (66))

-------------- **Penjelasan** --------------

مِنْ نُسُكِكُمْ : yaitu dari kurban-kurban kalian.

HADITS KE-698:

٦٩٨- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَلاَ صَوْمَ فِي يَوْمَيْنِ: الْفِطْرِ وَالأَضْحَى

HADITS KE-699:

٦٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ زِيَادِ ابْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: رَجُلٌ نَذَرَ أَنْ يَصُوْمَ يَوْمًا، قَالَ: أَظُنُّهُ، قَالَ: الإِثْنَيْنِ، فَوَافَقَ يَوْمَ عِيْدٍ؛ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَمَرَ اللهُ بِوَفَاءِ النَّذْرِ، وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ هَذَا الْيَوْمِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٧ باب الصوم يوم النحر)

Hadits Ibnu Umar, dari Ziyad bin Jubair ia berkata, "Ada seorang lelaki yang datang menemui Ibnu Umar ﷺ seraya berkata, 'Ada

8 Termasuk puasa yang dilarang juga adalah puasa pada hari-hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ. mengutus Abdullah bin Hudzafah tawaf di Mina seraya bersabda, *"Apakah kalian puasa pada hari-hari ini? Sesungguhnya ini adalah hari-hari makan, minum, dan zikir kepada Allah 'Azza wa Jalla."* (HR Ahmad dengan isnad yang bagus) (Sulaiman Al-Faifi, *Al-Wajīz Fī Fiqhis Sunah*, Kairo: Dar Al-Fath Al-Arabi 2009)

seseorang yang bernazar akan melaksanakan puasa pada suatu hari.' Aku menduga ia mengatakan hari Senin. Ternyata, hari yang dinazarkan itu bertepatan dengan hari raya. Maka, Ibnu Umar pun berkata, 'Allah telah memerintahkan untuk menunaikan nazar, tapi Nabi ﷺ melarang berpuasa pada hari raya ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa pada hari raya Idul Adha* (67))

MAKRUHNYA MENGKHUSUSKAN PUASA PADA HARI JUMAT

HADITS KE-700:

٧٠٠- حَدِيثُ جَابِرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ، قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٣ باب صوم يوم الجمعة)

Hadits Jabir, Muhammad bin Abbad mengatakan, "Aku bertanya kepada Jabir ؓ. Apakah Nabi ﷺ telah melarang (mengkhususkan) puasa pada hari Jumat?" Dia menjawab, 'Benar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa pada hari Jum'at* (63))

HADITS KE-701:

٧٠١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٣ باب صوم يوم الجمعة)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jumat kecuali diikuti dengan satu hari sebelum atau sesudahnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa pada hari Jum'at* (63))

PENJELASAN MANSUKHNYA FIRMAN ALLAH: WA 'ALAL LADZÎNA YUTHÎQÛNAHU FIDYATUN, DENGAN FIRMAN-NYA: FAMAN SYAHIDA MINKUMUSY SYAHRA FAL YASHUMHU

HADITS KE-702:

٧٠٢- حَدِيثُ سَلَمَةَ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ) كَانَ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُفْطِرَ وَيَفْتَدِيَ، حَتَّى نَزَلَتِ الآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا فَنَسَخَتْهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ٢٦ باب: فمن شهد منكم الشهر فليصمه)

Salamah berkata, "Tatkala turun ayat, '*Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.*' Maka ada orang yang ingin berbuka dan (menggantinya dengan) membayar fidyah, hingga kemudian turunlah ayat setelahnya yang menasakh (menghapus) ayat tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat:*Al-Baqarah* (2) Bab: *Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu* (26))

QADHA' PUASA RAMADHAN PADA BULAN SYA'BAN

HADITS KE-703:

٧٠٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَكُوْنُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلاَّ فِيْ شَعْبَانَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٠ باب متى يُقْضَى قضاء رمضان)

Aisyah ra berkata, "Aku pernah memiliki utang puasa Ramadhan dan aku baru sanggup mengqadha'nya pada bulan Sya'ban."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Kapan mengganti puasa Ramadhan?* (40))

MENGQADHA'KAN PUASA ORANG YANG TELAH MENINGGAL

HADITS KE-704:

٧٠٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٢ باب من مات وعليه صوم)

Aisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang meninggal dunia dan memiliki utang puasa, maka walinya boleh berpuasa untuknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Meninggal dan ia punya tanggungan puasa* (42))

HADITS KE-705:

٧٠٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَقْضِيْهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤٢ باب من مات وعليه صوم)

Ibnu Abbas ra berkata, "Seorang lelaki datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya telah meninggal dunia dan ia masih memiliki utang puasa selama sebulan, apakah saya boleh mengqadha' puasa tersebut untuknya?' 'Boleh,' jawab beliau, 'Utang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Meninggal dan ia punya tanggungan puasa* (42))

ORANG YANG BERPUASA HARUS MENJAGA LIDAH

HADITS KE-706:

٧٠٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ، وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِيْ، الصِّيَامُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢ باب فضل الصوم)

KEUTAMAAN PUASA

HADITS KE-707:

٧٠٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ وَ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ١٤ باب هل يقول إني صائم إذا شتم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah berfirman, *Setiap amalan Anak Adam itu untuknya, kecuali puasa. Karena, puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya.'* Puasa itu adalah perisai, maka jika suatu hari seorang dari kalian sedang mengerjakan puasa, janganlah ia berkata keji dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada seseorang yang menghinanya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah ia mengatakan: *Aku adalah orang yang sedang berpuasa.* Dan demi Zat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh, bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada harumnya minyak misik. Bagi orang yang berpuasa itu akan mendapatkan dua kegembiraan yang dengan keduanya ia akan bergembira. Yaitu, ketika berbuka ia bergembira dan ketika berjumpa dengan

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Puasa itu adalah perisai[9], maka janganlah (orang yang berpuasa) berbuat keji dan berbuat bodoh. Jika ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah, 'Aku sedang berpuasa (ucapannya diulang dua kali).' Dan demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada harumnya minyak misik. *'Ia meninggalkan makanan, minuman, dan nafsu syahwatnya karena Aku. Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya.'* Dan setiap satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisal."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Keutamaan puasa* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

جُنَّةٌ: Penjaga dan tabir dari segala kemaksiatan, karena puasa memutuskan dan melemahkan syahwat. Pendapat lain menyebut; menjaga dari neraka, karena puasa menahan diri dari segala syahwat, sementara neraka diliputi berbagai syahwat.

فَلاَ يَرْفُثْ : Tidak berkata kotor.

وَلاَ يَجْهَلْ : Tidak melakukan tindakan orang-orang jahil, seperti berteriak, mencela, atau membodohkan orang lain. قَاتَلَهُ : Iyadh menjelaskan, *qatalahu* artinya mendorong dan bertengkar dengannya, atau artinya mencela dan melaknatnya, karena *qatl* kadang berarti melaknat. لَخُلُوْفُ : Perubahan bau mulut orang yang berpuasa karena perut kosong.

---

9 Perisai dari perbuatan maksiat yang menyebabkan manusia masuk ke dalam neraka dan pencegah dari syahwat, karena neraka itu dipenuhi dengan syahwat. (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 2/670)

Rabbnya ia bergembira disebabkan oleh puasanya itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *Apabila kita dihina apakah mengatakan, "Saya sedang berpuasa?"* (14))

---------------- **Penjelasan** ----------------

وَلاَ يَصْخَبْ : Tidak berteriak atau bertengkar.

فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ : Seseorang bersiap untuk mencela atau bertengkar dengannya.

HADITS KE-708:

٧٠٨- حَدِيْثُ سَهْلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ، فَيَقُوْمُوْنَ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوْا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٤ باب الريان للصائمين)

Sahal ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Di dalam surga ada satu pintu yang bernama Ar-Rayyan[10]. Orang-orang yang berpuasa akan masuk ke surga dari pintu itu pada hari kiamat kelak dan tidak akan ada seorang pun yang masuk ke surga dari pintu itu selain dari mereka. Akan dikatakan, 'Mana orang-orang yang berpuasa?' Orang-orang yang berpuasa pun berdiri menghadap. Tidak akan ada seorang pun yang masuk dari pintu tersebut selain mereka. Jika mereka telah masuk semuanya, maka pintu itu ditutup dan tidak akan ada seorang pun yang masuk dari pintu tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Pintu surga yang bernama Ar-Rayyan hanyalah untuk orang-orang yang berpuasa* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الرَّيَّانُ : Kebalikan *athsyan* (dahaga), ini namanya kesetaraan antara kata dan makna, karena kata ini berasal dari kata *ray*, dan ini sesuai dengan kondisi orang-orang berpuasa, karena dengan membuat diri merasa dahaga di dunia, mereka masuk surga melalui pintu *rayyan* agar terhindar dari dahaga.

KEUTAMAAN BERPUASA FI SABILILLAH

HADITS KE-709:

٧٠٩- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بَعَّدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣٦ باب فضل الصوم في سبيل الله)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang berpuasa 1 hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh jarak 70 musim.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan pengiriman pasukan"* (56), Bab: *Keutamaan berpuasa di jalan Allah* (36))

10 *Ar-Rayyaan* artinya segar, lawan kata *Al-'Atsyaan* yang berarti haus. Ini selaras dengan keadaan orang-orang yang puasa. Karena rasa haus mereka di dunia maka, mereka masuk surga dari pintu Rayyan agar aman dari rasa haus (*Shahîh Al-Bukhârî* Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi)

ORANG YANG MAKAN, MINUM, DAN JIMAK KARENA LUPA, PUASANYA TIDAK BATAL

HADITS KE-710:

٧١٠- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا نَسِيَ فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٢٦ باب الصائم إذا أكل أو شرب ناسيا)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seseorang lupa lalu ia makan dan minum (ketika sedang berpuasa), maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena Allah telah memberinya makan dan minum."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Orang yang berpuasa makan dan minum karena lupa* (26))

PUASA NABI SELAIN PADA BULAN RAMADHAN

HADITS KE-711:

٧١١- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِيْ شَعْبَانَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٢ باب صوم شعبان)

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan puasa hingga kami mengatakan beliau tidak pernah berbuka, dan beliau juga sering berbuka sehingga kami mengatakan beliau tidak pernah berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah menyempurnakan puasa selama sebulan penuh, kecuali puasa Ramadhan. Dan aku melihat beliau paling sering mengerjakan puasa (sunah) pada bulan Sya'ban."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Sya'ban* (52))

HADITS KE-712:

٧١٢- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَكَانَ يَقُوْلُ: خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا دُوْوِمَ عَلَيْهِ وَ إِنْ قَلَّتْ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٢ باب صوم شعبان)

Aisyah ﷺ menuturkan, "Nabi ﷺ tidak pernah melaksanakan puasa lebih banyak dalam sebulan selain pada bulan Sya'ban. Beliau mengerjakan puasa bulan Sya'ban seluruhnya. Beliau bersabda, 'Lakukanlah amalan yang kalian sanggup melaksanakannya, sebab Allah tidak akan merasa bosan (dalam memberikan pahala) sampai kalian yang lebih dahulu merasa bosan (dari mengerjakan amalan).' Shalat yang paling Nabi ﷺ cintai adalah shalat yang dijaga kesinambungannya meskipun sedikit. Jika beliau sudah biasa mengerjakan

shalat (sunah), maka beliau menjaga kesinambungannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Sya'ban* (52))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ : Yaitu tidak memperlakukan kalian dengan perlakuan jemu sehingga Ia memutus pahala, karunia dan rahmat-Nya untuk kalian.

حَتَّى تَمَلُّوا : Yaitu hingga kalian menghentikan amalan-amalan.

HADITS KE-713:

٧١٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَا صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا كَامِلاً قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ، وَيَصُوْمُ حَتَّى يَقُوْلَ الْقَائِلُ، لاَ وَاللهِ لاَ يُفْطِرُ؛ وَيُفْطِرُ حَتَّى يَقُوْلَ الْقَائِلُ، لاَ وَاللهِ لاَ يَصُومُ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٣ باب ما يذكر في صوم النبي صلى الله عليه وسلم وإفطاره)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ sama sekali tidak pernah mengerjakan puasa sebulan penuh kecuali puasa Ramadhan. Beliau senantiasa mengerjakan puasa hingga ada yang berkomentar, 'Tidak, demi Allah, beliau belum pernah tidak berpuasa.' Dan beliau juga sering tidak puasa sehingga ada yang berkomentar, 'Tidak, demi Allah, beliau belum pernah berpuasa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Tentang puasanya Nabi ﷺ dan bukanya* (53))

KEUTAMAAN SEHARI BERPUASA DAN SEHARI BERBUKA

HADITS KE-714:

٧١٤- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَقُوْلُ، وَاللهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ وَلأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ؛ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي قَالَ: فَإِنَّكَ لاَ تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامُ فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

(أخرجه البخارى في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٦ باب صوم الدهر)

Abdullah bin Amru berkata, "Diberitahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan berpuasa sepanjang hari dan sungguh aku akan shalat malam sepanjang hidupku.' Aku katakan kepada beliau, 'Saya telah telanjur mengatakannya, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya.' Beliau lantas bersabda, 'Sungguh, kamu pasti tidak akan sanggup melakukan hal itu. Maka, berpuasalah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah, dan berpuasalah selama tiga hari dalam setiap bulannya. Sebab, setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisal, dan itu seperti puasa sepanjang tahun (puasa dahr).'

Aku berkata, 'Sungguh, saya mampu melakukan lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu berpuasalah sehari dan berbukalah selama dua hari.' Aku berkata lagi, 'Sungguh, saya mampu melakukan yang lebih dari itu.' Beliau bersabda kembali, 'Kalau begitu, berpuasalah sehari dan berbukalah sehari. Itu adalah puasanya Nabi Dawud ﷺ dan merupakan puasa yang paling utama.' Aku berkata lagi, 'Sungguh, saya mampu melakukan yang lebih dari itu.' Maka beliau pun bersabda, 'Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Dahr* (56))

HADITS KE-715:

٧١٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُوْمَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ فَشَدَّدْتُ فَشُدِّدَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَلاَ تَزِدْ عَلَيْهِ قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: نِصْفُ الدَّهْرِ فَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَقُوْلُ بَعْدَمَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٥ باب حق الجسم في الصوم)

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ra mengisahkan, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Abdullah, apakah benar kabar yang sampai kepadaku bahwa kamu berpuasa seharian penuh lalu kamu shalat malam sepanjang malam?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Janganlah kamu melakukan hal itu. Berpuasalah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah, karena jasadmu memiliki hak atas dirimu, matamu memiliki hak atas dirimu, istrimu memiliki hak atas dirimu, dan tamumu memiliki hak atas dirimu. Cukuplah bagimu jika kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya, sebab bagimu setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang semisal, dan itu berarti kamu telah berpuasa sepanjang tahun.'

Aku telah memperberat diriku sehingga aku diberatkan. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki kemampuan.' Beliau bersabda, 'Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allah Dawud ﷺ dan jangan lebih dari itu.' Aku bertanya, 'Bagaimanakah cara puasanya Nabi Allah Dawud ﷺ tersebut?' Beliau menjawab, 'Setengah dari puasa *Dahr* (puasa sepanjang tahun).'"

Sesudah Abdullah bin Amru bin Al-Ash berusia lanjut, ia berkata, "Andaikata dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Hak badan dalam puasa* (55))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَإِنَّ لِزَوْرِكَ : Yaitu untuk tamumu.

بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُوْمَ : Kau cukup berpuasa, ba` di sini *zaidah* (tambahan).

HADITS KE-716:

٧١٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَإِ الْقُرْآنَ فِيْ شَهْرٍ قُلْتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً حَتَّى قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِيْ سَبْعٍ وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذَلِكَ

(أخرجه البخارى في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٣٤ باب في كم يقرأ القرآن)

Abdullah bin Amru berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bacalah (khatamkan) Al-Qur'an itu dalam satu bulan.' Aku berkata, 'Sesungguhnya saya memiliki kemampuan (lebih dari itu).' Beliau pun kembali bersabda, 'Kalau begitu, bacalah dalam tujuh hari, dan jangan kurang dari itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Berapa kali mengkhatamkan Al-Qur'an* (34))

HADITS KE-717:

٧١٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ١٩ باب ما يكره من ترك قيام الليل لمن كان يقومه)

Abdullah bin Amru bin Al-Ash menuturkan, "Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku, 'Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si Fulan. Dahulu ia senantiasa bangun malam, namun kemudian ia meninggalkan shalat malam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Tahajud"* (19), Bab: *Makruhnya orang yang tidak melaksanakan shalat malam jika sudah bangun di malam hari* (19))

HADITS KE-718:

٧١٨- حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَسْرُدُ الصَّوْمَ وَأُصَلِّي اللَّيْلَ، فَإِمَّا أَرْسَلَ إِلَيَّ وَإِمَّا لَقِيْتُهُ، فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُوْمُ وَلاَ تُفْطِرُ وَتُصَلِّي؛ فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَظًّا، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ وَأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَظًّا قَالَ: إِنِّي لأَقْوَى لِذَلِكَ قَالَ: فَصُمْ صِيَامَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَالَ: وَكَيْفَ قَالَ: كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى قَالَ: مَنْ لِي بِهَذِهِ، يَا نَبِيَّ اللهِ قَالَ عَطَاءٌ (أَحَدُ الرُّوَاةِ): لاَ أَدْرِي كَيْفَ ذَكَرَ صِيَامَ الأَبَدِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٧ باب حق الأهل في الصوم)

Abdullah bin Amru berkata, "Telah sampai kabar kepada Nabi ﷺ mengenai diriku bahwa aku akan terus-menerus berpuasa dan menjalankan shalat malam. Lantas, entah apakah beliau memanggilku atau aku menemui beliau (lupa). Beliau pun bersabda, 'Apakah benar kabar bahwa kamu akan berpuasa dan tidak akan berbuka serta shalat malam (tanpa tidur)? Berpuasa dan berbukalah, shalat dan juga tidurlah. Karena, kedua matamu memiliki hak atas dirimu dan dirimu serta keluargamu memiliki hak atas dirimu.'

Abdullah bin Amru berkata, 'Sesungguhnya saya lebih kuat dari amalan seperti itu.'

Beliau bersabda, 'Jika begitu, berpuasalah seperti puasanya Dawud (عليه السلام).' Ia bertanya, 'Bagaimana cara mengerjakannya?' Beliau menjawab, 'Nabi Dawud berpuasa sehari dan berbuka sehari, serta tidak akan lari ketika bertemu dengan musuh.' Dia berkata, 'Lantas siapa teladan bagi diri saya dalam hal ini wahai Nabiyullah?'" (Atha', salah seorang perawi, berkata, "Aku tidak mengetahui bagaimana ia menyebutkan puasa sepanjang hidup). Nabi bersabda, 'Tidak ada puasa bagi siapa yang puasa sepanjang hidup.' Beliau mengucapkannya dua kali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Hak keluarga dalam puasa* (57))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَسْرُدُ الصَّوْمَ : Aku berpuasa secara berturut-turut tanpa berbuka.

وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى : Tidak melarikan diri saat bertemu musuh. Dengan kata-kata ini, beliau mengisyaratkan bahwa puasa dengan cara seperti itu, tidak melemahkan tubuh dimana tubuh lemah untuk berhadapan dengan musuh, tapi sebaiknya berpuasa sehari dan berbuka sehari, sehingga tidak lemah untuk berjihad dan melakukan kewajiban-kewajiban lainnya.

HADITS KE-719:

٧١٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَتَصُوْمُ الدَّهْرَ وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: إِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذٰلِكَ، هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ، وَنَفِهَتْ لَهُ النَّفْسُ، لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ، صَوْمُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ الدَّهْرِ كُلِّهِ قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيْقُ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٩ باب صوم داود عليه السلام)

Abdullah bin Amru bin Al-Ash berkata, "Nabi ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu berpuasa *dahr* (sepanjang masa) dan shalat sepanjang malam?' Aku menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Jika kamu melakukan hal itu, matamu akan mengantuk dan badanmu akan menjadi lemah. Tidak ada puasa bagi siapa yang mengerjakan puasa *dahr* (sepanjang masa). Puasa tiga hari (dalam sebulannya) sama nilainya dengan puasa sepanjang zaman.' Aku berkata, 'Sesungguhnya saya mampu melakukan lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Jika begitu, maka berpuasalah dengan puasanya Nabi Dawud (عليه السلام). Dia biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak akan lari ketika bertemu musuh.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Daud '(عليه السلام)* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ : Yaitu mata cekung ke dalam dan pandangannya lemah.

نَفِهَتْ : Lelah dan letih.

HADITS KE-720:

٧٢٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُ: أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٧ باب من نام عند السحر)

Abdullah bin Amru bin Al-Ash mengabarkannya bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadanya, "Shalat yang paling Allah cintai adalah shalatnya Dawud ﷺ dan puasa yang paling Allah cintai adalah puasanya Dawud. Nabi Dawud biasa tidur hingga pertengahan malam kemudian shalat pada sepertiganya dan tidur kembali pada seperenam akhir malamnya. Dia juga berpuasa sehari dan berbuka sehari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Tertidur ketika waktu sahur* (7))

HADITS KE-721:

٧٢١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُكِرَ لَهُ صَوْمِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ، فَأَلْقَيْتُ لَهُ وِسَادَةً مِنْ أَدَمٍ، حَشْوُهَا لِيْفٌ، فَجَلَسَ عَلَى الْأَرْضِ، وَصَارَتِ الْوِسَادَةُ بَيْنِي وَبَيْنَهُ؛ فَقَالَ: أَمَا يَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: خَمْسًا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: سَبْعًا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: تِسْعًا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: إِحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، شَطْرَ الدَّهْرِ، صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٥٩ باب صوم داود عليه السلام)

Abdullah bin Amru menceritakan, "Rasulullah ﷺ mendengar kabar tentang puasaku. Lantas beliau menemuiku. Maka, aku berikan kepada beliau sebuah bantal terbuat dari kulit yang disamak yang berisikan rerumputan. Namun, beliau justru duduk di atas tanah sehingga bantal tersebut berada di tengah antara aku dan beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Bukankah cukup bagimu jika kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulannya?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah? (bermaksud minta tambahan).' Beliau bersabda, 'Lima hari?' Aku katakan lagi, 'Wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Tujuh hari?' Aku katakan lagi, 'Wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Sembilan hari.' Aku katakan lagi, 'Wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Sebelas hari.' Kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada puasa yang melebihi puasanya Dawud ﷺ yang merupakan puasa setengah puasa *dahr* (sepanjang masa). Yaitu, berpuasalah sehari dan berbukalah sehari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa Daud* 'ﷺ (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

وِسَادَةٌ : *Wisadah* adalah bantal, jamaknya *wasa`id*, bantal ini terbuat dari kulit yang sudah disamak.

PUASA PADA AKHIR SYA'BAN

HADITS KE-722:

٧٢٢- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سَأَلَهُ، أَوْ سَأَلَ رَجُلاً وَعِمْرَانُ يَسْمَعُ، فَقَالَ: يَا أَبَا فُلاَنٍ أَمَا صُمْتَ سَرَرَ هَذَا الشَّهْرِ قَالَ: أَظُنُّهُ قَالَ: يَعْنِي رَمَضَانَ قَالَ الرَّجُلُ: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٢ باب الصوم آخر الشهر)

Imran bin Hushayyin meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bertanya, atau beliau

bertanya kepada seseorang, "Wahai Abu Fulan, apakah kamu berpuasa pada hari-hari terakhir bulan ini?" Imran berkata, "Aku menduga pertanyaan tersebut diutarakan pada bulan Ramadhan." Orang tersebut menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Apabila kamu tidak berpuasa, maka berpuasalah dua hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa akhir bulan* (62))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ سَرَرِ هَذَا الشَّهْرِ: Al-Azhari menjelaskan, *sirarusy syahr wa sarârahu wa sararahu*, artinya akhir malam dimana hilal tertutup cahaya matahari.

KEUTAMAAN LAILATUL QADAR

HADITS KE-723:

٧٢٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرُوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِيْ الْمَنَامِ، فِيْ السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِيْ السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِيْ السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

(أخرجه البخاري في: ٣٢ كتاب فضل ليلة القدر: ٢ باب التماس ليلة القدر في السبع الأواخر)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari shahabat Nabi ﷺ yang diperlihatkan Lailatul Qadar dalam mimpi, yang terjadi pada tujuh hari terakhir. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Aku berpendapat bahwa mimpi kalian tersebut tepat, terjadi pada tujuh malam terakhir. Maka barang siapa yang mau menyongsongnya, hendaklah ia menyongsongnya pada tujuh malam terakhir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Lailatul Qadar"* (32), Bab: *Mencari malam Lailatul Qadar di tujuh hari terakhir* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَوَاطَأَتْ : Aku bertepatan. مُتَحَرِّيَهَا : Yaitu orang yang mencari dan menujunya.

HADITS KE-724:

٧٢٤- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ، قَالَ: اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ، فَخَرَجَ صَبِيْحَةَ عِشْرِيْنَ، فَخَطَبَنَا، وَقَالَ: إِنِّيْ أُرِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا أَوْ نُسِّيْتُهَا، فَالْتَمِسُوْهَا فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِيْ الْوِتْرِ، وَإِنِّيْ رَأَيْتُ أَنِّيْ أَسْجُدُ فِيْ مَاءٍ وَطِيْنٍ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلْيَرْجِعْ فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِيْ السَّمَاءِ قَزَعَةً؛ فَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمَطَرَتْ حَتَّى سَالَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ مِنْ جَرِيْدِ النَّخْلِ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيْ الْمَاءِ وَالطِّيْنِ، حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّيْنِ فِيْ جَبْهَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٢ كتاب فضل ليلة القدر: ٢ باب التماس ليلة القدر في السبع الأواخر)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami pernah beri'tikaf bersama Nabi ﷺ pada sepuluh malam pertengahan dari bulan Ramadhan.

Lalu beliau keluar pada pagi hari kedua puluh Ramadhan dan berkhotbah kepada kami, 'Sungguh, aku diperlihatkan (dalam mimpi) tentang Lailatul Qadar. Namun, kemudian aku dilupakan (waktunya tersebut). Maka, carilah pada sepuluh malam terakhir dan pada malam-malam yang ganjil. Sungguh, aku bermimpi bahwa aku bersujud di atas air dan tanah. Oleh karena itu, siapa saja yang sudah beri'tikaf bersama Rasulullah, maka pulanglah.'

Kami pun akhirnya pulang dan kami tidak melihat awan yang tipis sekalipun di langit. Hingga kemudian secara tiba-tiba datanglah awan yang banyak, kemudian hujan turun hingga air menetes menembus atap masjid yang terbuat dari dedaunan kurma. Kemudian iqamah untuk shalat dikumandangkan dan aku melihat Rasulullah ﷺ bersujud di atas air dan tanah hingga aku melihat sisa-sisa tanah tersebut pada dahi beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Lailatul Qadar"* (32), Bab: *Mencari malam Lailatul Qadar di tujuh hari terakhir* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَزَعَةً : Potongan awan kecil.

HADITS KE-725:

٧٢٥- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِيْ رَمَضَانَ الْعَشْرَ الَّتِي فِيْ وَسَطِ الشَّهْرِ، فَإِذَا كَانَ حِيْنَ يُمْسِي مِنْ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً تَمْضِي، وَيَسْتَقْبِلُ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، رَجَعَ إِلَى مَسْكَنِهِ، وَرَجَعَ مَنْ كَانَ يُجَاوِرُ مَعَهُ؛ وَأَنَّهُ أَقَامَ فِيْ شَهْرٍ جَاوَرَ فِيْهِ اللَّيْلَةَ الَّتِي كَانَ يَرْجِعُ فِيْهَا، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَأَمَرَهُمْ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ، ثُمَّ قَدْ بَدَا لِي أَنْ أُجَاوِرَ هَذِهِ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَثْبُتْ فِيْ مُعْتَكَفِهِ، وَقَدْ أُرِيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا، فَابْتَغُوْهَا فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، وَابْتَغُوْهَا فِيْ كُلِّ وِتْرٍ، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِيْ مَاءٍ وَطِيْنٍ فَاسْتَهَلَّتِ السَّمَاءُ فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَأَمْطَرَتْ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فِيْ مُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، فَبَصُرَتْ عَيْنِي، نَظَرْتُ إِلَيْهِ انْصَرَفَ مِنَ الصُّبْحِ وَوَجْهُهُ مُمْتَلِئٌ طِيْنًا وَمَاءً

(أخرجه البخاري في: ٣٢ كتاب فضل ليلة القدر: ٣ باب تحري ليلة القدر في الوتر من العشر الأواخر)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah beri'tikaf pada bulan Ramadhan pada sepuluh malam pertengahan bulan. Kemudian ketika telah melewati malam kedua puluh menjelang malam kedua puluh satu, beliau pulang ke kediaman beliau. Orang-orang yang beri'tikaf bersama beliau pun juga ikut pulang. Pada malam ketika beliau kembali beri'tikaf di bulan tersebut, beliau menyampaikan khotbah di hadapan orang banyak dan memerintahkan mereka perkara-perkara yang Allah kehendaki.

Beliau bersabda, "Aku sudah melaksanakan i'tikaf pada sepuluh malam sebelum ini. Kemudian dinampakkan kepadaku agar beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir. Maka, barang siapa yang telah beri'tikaf bersamaku, hendaklah ia menetap di tempatnya beri'tikaf. Sungguh, telah diperlihatkan kepadaku Lailatul Qadar, namun kemudian aku dilupakan (waktunya). Maka, carilah Lailatul Qadar itu pada sepuluh malam terakhir, dan carilah pada malam-malam yang ganjil. Sungguh, aku juga bermimpi bahwa aku bersujud di atas air dan tanah."

Sesudah itu, langit pun tampak mendung pada malam itu, kemudian turunlah hujan hingga masjid bocor dan air mengenai posisi tempat shalat Nabi ﷺ pada malam kedua puluh satu. Kemudian mataku memandang Rasulullah ﷺ dan aku melihat beliau seusai shalat Subuh dengan wajah beliau yang penuh dengan tanah dan air.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Lailatul Qadar"* (32), Bab: *Mencari malam Lailatul Qadar di hari ganjil sepuluh hari terakhir* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُجَاوِرُ : Yaitu beri'tikaf di masjid.

فَابْتَغُوْهَا : Maka carilah ia.

فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ : Yaitu air hujan menetes dari atap masjid.

HADITS KE-726:

٧٢٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُوْلُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

(أخرجه البخاري في: ٣٢ كتاب فضل ليلة القدر: ٣ باب تحري ليلة القدر في الوتر من العشر الأواخر)

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan dan bersabda, 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam yang akhir dari bulan Ramadhan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Lailatul Qadar"* (32), Bab: *Mencari malam Lailatul Qadar di hari ganjil sepuluh hari terakhir* (3))

BAB 14
I'TIKAF

I'TIKAF DI SEPULUH HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN

HADITS KE-727

٧٢٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ١ باب الاعتكاف في العشر الأواخر)

Abdullah bin Umar ‌ berkata, "Rasulullah ﷺ beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iktikaf"* (33), Bab: *Iktikaf di sepuluh hari terakhir* (1))

HADITS KE-728

٧٢٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ١ باب الاعتكاف في العشر الأواخر)

Aisyah ‌, istri Nabi ﷺ, berkata bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat. Kemudian istri-istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iktikaf"* (33), Bab: *Iktikaf di sepuluh hari terakhir* (1))

WAKTU MASUK KE TEMPAT I'TIKAF

HADITS KE-729

٧٢٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَكُنْتُ أَضْرِبُ لَهُ خِبَاءً، فَيُصَلِّي الصُّبْحَ، ثُمَّ يَدْخُلُهُ؛ فَاسْتَأْذَنَتْ حَفْصَةُ عَائِشَةَ أَنْ تَضْرِبَ خِبَاءً، فَأَذِنَتْ لَهَا فَضَرَبَتْ خِبَاءً؛ فَلَمَّا رَأَتْهُ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ ضَرَبَتْ خِبَاءً آخَرَ؛ فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى الْأَخْبِيَةَ، فَقَالَ: مَا هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آلْبِرَّ تُرَوْنَ بِهِنَّ فَتَرَكَ الْإِعْتِكَافَ ذَلِكَ الشَّهْرَ، ثُمَّ اعْتَكَفَ عَشْرًا مِنْ شَوَّالٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ٦ باب اعتكاف النساء)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Nabi ﷺ beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Aku yang membuatkan tempat khusus untuk beliau. Selesai shalat Shubuh beliau masuk ke dalam tempat tersebut. Kemudian Hafshah meminta izin kepada Aisyah untuk juga membuat tempat khusus, Aisyah pun mengizinkannya. Lalu Hafshah membuatnya. Ketika Zainab putri dari Jahsy melihatnya ia pun membuat tempat khusus yang lain.

Pada pagi harinya Nabi ﷺ melihat tenda-tenda (tempat khusus) tersebut lalu berkata, 'Apa ini?' Beliau pun diberitahu. Maka Nabi ﷺ berkata, 'Apakah kalian melihat ada kebaikan padanya (dengan membuat tempat khusus ini)?.' Beliau pun tidak jadi i'tikaf di bulan itu (bulan Ramadhan). Kemudian beliau beri'tikaf sepuluh hari di bulan Syawal."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iktikaf"* (33), Bab: *Iktikaf para wanita* (66))

Penjelasan

آلْبِرَّ : Ketaatankah yang kalian kira.

بِهِنَّ : Yang mereka lakukan, *birr* sebagai *maf'ul* pertama dan *bihinna* sebagai *maf'ul* kedua, keduanya pada asalnya adalah mubtada` dan khabar, khitab ini untuk para lelaki yang ada bersama beliau, juga yang lain.

BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERIBADAH DI SEPULUH HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN

HADITS KE-730

٧٣٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٢ كتاب فضل ليلة القدر: ٥ باب العمل في العشر الأواخر من رمضان)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Bila Nabi ﷺ memasuki sepuluh akhir (dari bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarung[1] beliau, menghidupkan malamnya (dengan beribadah) dan membangunkan keluarga beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Lailatul Qadar"* (32), Bab: *Amalan di sepuluh hari pada bulan Ramadhan* (5))

Penjelasan

مِئْزَرَهُ : Yaitu sarungnya, ini kiasan untuk kesungguhan beliau dalam beribadah, seperti kata-kata; *fulan yasyuddu wasathahu wa yas'a fi kadza* (si fulan bersungguh-sungguh dan berusaha untuk sesuatu). Pendapat lain menyatakan; maksudnya adalah menjauhi para istri. Inilah penafsiran yang digunakan para salaf dan imam terdahulu, dan inilah yang dipastikan Abdurrazzaq bersumber dari Ats-Tsauri, dikuatkan oleh penuturan penyair berikut;

Suatu kaum, ketika berperang, mereka mengencangkan sarung mereka ...

Dari para istri meski istri bermalam dalam kondisi suci

---

1 Ini adalah metomini (kinayah) dari sikap seseorang yang bersiap-siap dan bersungguh-sungguh dalam beribadah serta lebih glat daripada biasanya. Bisa juga diartikan sebagai orang yang menjauhi istrinya dan meninggalkan hubungan intim dengannya. (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 2/711)

BAB 15
HAJI

PAKAIAN YANG HARAM BAGI ORANG YANG IHRAM HAJI ATAU UMRAH

HADITS KE-731

٧٣١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَلْبَسُ الْقُمُصَ، وَلاَ الْعَمَائِمَ، وَلاَ السَّرَاوِيْلاَتِ، وَلاَ الْبَرَانِسَ، وَلاَ الْخِفَافَ، إِلاَّ أَحَدٌ لاَ يَجِدُ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسْ خُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلاَ تَلْبَسُوْا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ أَوْ وَرْسٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٢١ باب ما لا يلبس المحرم من الثياب)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Pakaian apa yang harus dikenakan oleh orang yang sedang berihram (muhrim)?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Dia tidak boleh mengenakan baju, topi (sorban), celana, mantel, juga khuf. Kecuali, seseorang yang tidak memiliki sandal, ia boleh mengenakan sepatu (khuf) tapi dipotongnya hingga di bawah mata kaki dan tidak boleh pula memakai pakaian yang dicelup dengan za'faran atau waras[1]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Pakaian yang tidak boleh dikenakan oleh orang yang ihram* (21))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْمُحْرِمُ : Secara *qiran*, *mufrad*, atau *tamattu'*.

الْقُمُصَ : dengan qaf dan mim didhammah untuk bentuk jamaknya.

وَلاَ الْعَمَائِمَ : Jamak *'imamah*, disebut demikian karena surban menutupi seluruh kepala.

وَلاَ السَّرَاوِيْلاَتِ : Jamak *sirwal*, berasal dari bahasa Persia yang diarabisasikan.

وَلاَ الْبَرَانِسَ : Jamak *burnus*, artinya peci panjang atau baju panjang dengan penutup kepala, baik berbentuk baju panjang ataupun jubah.

وَلاَ الْخِفَافَ : Jamak *khuff* (sepatu). Baju panjang dan celana mengingatkan semua pakaian yang berjahit, surban dan penutup kepala mengingatkan apapun yang menutup kepala, baik berjahit ataupun bukan.

إِلاَّ أَحَدٌ لاَ يَجِدُ نَعْلَيْنِ : di posisi *rafa'* sebagai sifat أَحَدٌ.

أَوْ وَرْسٌ : Tanaman berwarna kuning seperti sesame, beraroma harum dan digunakan untuk mencelup pakaian, warnanya antara kuning dan merah, wewangian paling masyhur di negeri Yaman.

---

1 Sejenis tumbuhan untuk mencelup pakaian yang baunya harum.

HADITS KE-732

٧٣٢- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ بِعَرَفَاتٍ مَنْ لَمْ يَجِدِ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا فَلْيَلْبَسْ سَرَاوِيْلَ لِلْمُحْرِمِ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١٥ باب لبس الخفين للمحرم إذا لم يجد النعلين)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ berkhutbah di Arafah:

'Barang siapa yang tidak memiliki sepasang sandal hendaklah ia memakai sepatunya. Dan barang siapa yang tidak memiliki kain sarung hendaklah ia memakai celana untuk ihram.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Mengenakan terompah bagi yang tidak mendapatkan sandal* (15))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ : Setelah di potong lebih rendah dari kedua mata kaki, mata kaki adalah tulang menonjol yang terdapat di pertemuan antara kaki dan betis.

وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا : Sarung adalah kain yang diikat di pinggang.

لِلْمُحْرِمِ : Dengan lam *bayan*, sama seperti contoh, هَيْتَ لَكَ dan سَقْيًا لَكَ, maksudnya hukum ini berlaku untuk orang yang berihram.

HADITS KE-733

٧٣٣- حَدِيْثُ يَعْلَى قَالَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَرِنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ يُوحَى إِلَيْهِ؛ قَالَ: فَبَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجِعْرَانَةِ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَرَى فِيْ رَجُلٍ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ وَهُوَ مُتَضَمِّخٌ بِطِيْبٍ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً، فَجَاءَهُ الْوَحْيُ، فَأَشَارَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى يَعْلَى، فَجَاءَ يَعْلَى، وَعَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبٌ قَدْ أُظِلَّ بِهِ، فَأَدْخَلَ رَأْسَهُ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْمَرُّ الْوَجْهِ، وَهُوَ يَغِطُّ؛ ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيْنَ الَّذِيْ سَأَلَ عَنِ الْعُمْرَةِ؟ فَأُتِيَ بِرَجُلٍ، فَقَالَ: اِغْسِلِ الطِّيْبَ الَّذِيْ بِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَانْزِعْ عَنْكَ الْجُبَّةَ، وَاصْنَعْ فِيْ عُمْرَتِكَ كَمَا تَصْنَعُ فِيْ حَجَّتِكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٧ باب غسل الخلوق ثلاث مرات من الثياب)

Ya'la berkata kepada Umar ﷺ, "Tunjukkan kepadaku kondisi Nabi ﷺ saat menerima wahyu."

Umar berkata, "Ketika Nabi ﷺ berada di Ji'ranah bersama beberapa shahabat, beliau didatangi seorang lelaki[2] yang lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah jika orang yang sedang berihram untuk umrah dalam kondisi memakai minyak wangi?' Nabi ﷺ diam sesaat, lalu turunlah wahyu kepada beliau."

Umar pun memberi isyarat kepada Ya'la maka datanglah Ya'la. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang dinaungi kain. Lalu ia (Ya'la) memasukkan kepadanya. Ia mendapati wajah Rasulullah ﷺ memerah seperti orang mendengkur (karena beratnya wahyu) kemudian keadaannya kembali seperti semula. Setelah itu beliau bertanya, "Mana orang yang tadi bertanya tentang umrah?" Lelaki itu pun mendekat, dan Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Cuci (bersihkan)

2 Ada riwayat yang menjelaskan bahwa ia bernama Atha' bin Munayyah

minyak wangi yang menempel pada dirimu sebanyak tiga kali, lepas jubah yang terkena minyak wangi itu, lalu laksanakan umrahmu sebagaimana kamu melaksanakan hajimu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Mencuci baju dengan wangi-wangian sebanyak tiga kali* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُتَضَمِّخٌ : Yaitu berlumur.

أُظِلَّ بِهِ : Menjadikan pakaian untuk naungan.

يَغِطُّ : Dari kata *ghathith*, artinya bunyi nafas orang tidur yang terdengar keluar-masuk karena beratnya wahyu.

ثُمَّ سُرِّيَ عَنْهُ : Kondisi tersebut hilang dari diri beliau sedikit demi sedikit.

MIQAT HAJI DAN UMRAH

HADITS KE-734

٧٣٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: وَقَّتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ذَاالْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، فَهُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لِمَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَمَنْ كَانَ دُوْنَهُنَّ فَمُهَلُّهُ مِنْ أَهْلِهِ، وَكَذَاكَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ يُهِلُّوْنَ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩ باب مهل أهل الشام)

Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Nabi ﷺ telah menetapkan miqat-miqat berikut: bagi penduduk Madinah adalah Dzul Hulaifah[3], bagi penduduk Syam daerah Al-Juhfah[4], bagi penduduk Najed daerah Qarnu Al-Manazil[5], dan bagi penduduk Yaman daerah Yalamlam[6]. Miqat-miqat itu adalah untuk penduduk daerah-daerah tersebut dan setiap orang yang datang dari segenap penjuru negeri untuk melaksanakan ibadah Haji atau Umrah.

Adapun penduduk daerah-daerah yang jaraknya lebih dekat dengan Mekah daripada miqat-miqat itu maka miqatnya adalah rumah keluarganya, sehingga penduduk Mekah pun miqatnya cukup dari Mekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Pembacaan Talbiah penduduk Syam* (9))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُهَلُّهُ : Tempat ihramnya.

HADITS KE-735

٧٣٥-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَأَهْلُ نَجْدٍ مِنْ قَرْنٍ. قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَبَلَغَنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيُهِلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٨ باب ميقات أهل المدينة ولا يهلوا قبل ذي الحليفة)

3 *Miqat makani* penduduk Madinah atau jamaah haji yang datang dari arah Madinah. Tempat ini disebut juga dengan Bir Ali. Letaknya kira-kira 6 mil dari Madinah dan 410 km dari Mekah. Miqat Dzulhulaifah adalah yang terjauh dari Mekah dibandingkan dengan miqat-miqat makani lainnya.

4 Salah satu desa dekat dengan Rabigh, yaitu *miqat makani* bagi orang-orang yang datang dari arah Syam (Suriah). Jaraknya dengan makkah kira-kira 200 km. Desa Juhfah ini sekarang telah hancur. Karenanya, jamaah haji berihram dari Rabigh karena Rabigh sejajar dengan Juhfah.

5 *Miqat makani* bagi jamaah haji dan umrah yang datang dari arah Najd, seperti Riyadh. Sekarang, tempat ini dikenal pula dengan Siil Kabir, terletak dekat Thaif. Jarak Qamul Manazil dengan Mekah kurang lebih 70 km.

6 *Miqat makani* bagi jamaah haji yang datang dari arah Yaman. Jaraknya dengan Mekah kurang lebih 70 km.

Hadits Abdullah bin Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Penduduk Madinah bertalbiyah dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari Al-Juhfah, dan penduduk Najed dari Qarn."

Ibnu Umar berkata, "Ada sebuah riwayat sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dan penduduk Yaman bertalbiyah dari Yalamlam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Miqad penduduk Madinah, dan mereka tidak membaca talbiyah sebelum mereka sampai Dzul Hulaifah* (8))

TALBIYAH

HADITS KE-736

٧٣٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٢٦ باب التلبية)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwa talbiyah Rasulullah ﷺ ialah:

Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Segala puji, dan nikmat hanya milik-Mu begitu pula kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Kalimat Talbiyah* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ : *Labbaik* artinya ya Allah, kami memenuhi panggilan-Mu.

وَالنِّعْمَةَ لَكَ : Kebaikan dan karunia secara mutlak.

PERINTAH BAGI PENDUDUK MADINAH UNTUK BERIHRAM DARI MASJID DZUL HULAIFAH

HADITS KE-737

٧٣٧-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَا أَهَلَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ، يَعْنِيْ مَسْجِدَ ذِي الْحُلَيْفَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٢٠ باب الإهلال عند مسجد ذي الحليفة)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memulai ihram (bertalbiyah) kecuali dari masjid, yaitu masjid di Dzul Hulaifah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Membaca Talbiyah dari masjid Dzul Hulaifah* (20))

BERTALBIYAH KETIKA KENDARAAN BERTOLAK

HADITS KE-738

٧٣٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ جُرَيْجٍ، أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمنِ رَأَيْتُكَ تَصْنَعُ أَرْبَعًا، لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِكَ يَصْنَعُهَا قَالَ: وَمَا هِيَ يَا ابْنَ جُرَيْجٍ قَالَ: رَأَيْتُكَ لاَ تَمَسُّ مِنَ الأَرْكَانِ إِلاَّ الْيَمَانِيَيْنِ، وَرَأَيْتُكَ تَلْبَسُ النِّعَالَ السِّبْتِيَّةَ، وَرَأَيْتُكَ تَصْبُغُ بِالصُّفْرَةِ، وَرَأَيْتُكَ إِذَا كُنْتَ بِمَكَّةَ أَهَلَّ النَّاسُ إِذَا رَأَوُا الْهِلاَلَ، وَلَمْ تُهِلَّ أَنْتَ حَتَّى كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ.

قَالَ عَبْدُ اللهِ: أَمَّا الأَرْكَانُ، فَإِنِّي لَمْ أَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسُّ إِلاَّ الْيَمَانِيَيْنِ، وَأَمَّا

النِّعَالُ السِّبْتِيَّةُ، فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْبَسُ النَّعْلَ الَّتِيْ لَيْسَ فِيْهَا شَعَرٌ، وَيَتَوَضَّأُ فِيْهَا، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَلْبَسَهَا وَأَمَّا الصُّفْرَةُ، فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْبُغُ بِهَا، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَصْبُغَ بِهَا وَأَمَّا الْإِهْلَالُ، فَإِنِّي لَمْ أَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهِلُّ حَتَّى تَنْبَعِثَ بِهِ رَاحِلَتُهُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٠ باب غَسْل الرجلين في النعلين، ولا يمسح على النعلين)

Hadits Abdullah bin Umar. Ubaid bin Juraij meriwayatkan, bahwa ia bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdurrahman, aku melihat Anda mengerjakan empat hal yang tidak aku lihat seorang pun dari shahabatmu melakukannya."

Abdullah bin Umar berkata, "Apa itu, wahai Ibnu Juraij?"

Ibnu Juraij berkata, "Aku melihat Anda hanya menyentuh rukun Yamani dan Hajar Aswad, aku melihat Anda mengenakan sandal terbuat dari kulit, aku melihat Anda menyemir (rambut) dengan berwarna kuning, dan saat manusia di Mekah melakukan talbiyah setelah melihat hilal aku melihat Anda tidak melakukannya kecuali pada hari tarwiyah?"

Abdullah bin Umar pun berkata, "Tentang rukun Ka'bah, sungguh aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusapnya kecuali rukun Yamani dan Hajar Aswad. Sedang mengenai sandal dari kulit, aku melihat Rasulullah ﷺ juga mengenakan sandal kulit yang tidak berbulu, dan berwudhu dengan tetap mengenakannya, dan aku suka bila tetap mengenakannya. Adapun tentang warna kuning, sungguh aku melihat Rasulullah ﷺ mencelup dengan warna tersebut dan aku juga suka melakukannya. Dan tentang talbiyah, sungguh belum pernah aku melihat Rasulullah ﷺ bertalbiyah kecuali setelah kendaraannya bertolak (menuju Mina)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Mencuci kedua kaki yang menggunakan sandal bukan mengusapnya* (30))

Penjelasan

تَصْنَعُ أَرْبَعًا : Yaitu empat hal.

يَصْنَعُهَا : Melakukan semuanya meski ada sebagian orang yang melakukan sebagian saja.

مِنَ الْأَرْكَانِ : Yaitu tempat tiang Ka'bah.

السِّبْتِيَّةَ : Yang tidak berbulu, berasal dari kata *subt*, artinya botak, atau yang berbulu, atau kulit sapi yang disamak dengan rumput berduri, *subt* adalah tanaman yang digunakan untuk menyamak kulit, atau setiap kulit yang disamak, atau kulit yang dilunakkan dengan disamak, atau nisbat kepada pasar *sabt*.

تَصْبُغُ : Engkau mengecat baju atau rambutmu.

أَهَلَّ النَّاسُ : Membaca talbiyah dengan suara keras untuk berihram haji atau umrah.

يَوْمُ التَّرْوِيَةِ : Tanggal delapan Dzulhijjah, karena saat itu mereka diberi air untuk digunakan di Arafah, baik untuk keperluan minum ataupun yang lain.

تَنْبَعِثَ بِهِ رَاحِلَتُهُ : Hewan tunggangan beliau menyusuri jalan beliau, maksudnya memulai manasik-manasik haji.

MEMAKAI MINYAK WANGI SAAT IHRAM

HADITS KE-739

٧٣٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُوْلَ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِحْرَامِهِ حِيْنَ يُحْرِمُ، وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٨ باب الطيب عند الإحرام)

Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ, berkata, "Aku pernah memakaikan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya saat beliau ihram dan setelah tahallul pertama, sebelum thawaf (ifadhah) di Baitullah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memakai wangi-wangian ketika ihram* (18))

Penjelasan

لِإِحْرَامِهِ : Untuk ihram beliau.

حِيْنَ يُحْرِمُ : Yaitu sebelum berihram.

وَلِحِلِّهِ : Tahallul dari segala hal yang dilarang saat berihram setelah melempar jumrah dan mencukur rambut.

قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ : Thawaf ifadhah.

HADITS KE-740

٧٤٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيْصِ الطِّيْبِ فِيْ مَفْرِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ١٤ باب من تطيب ثم اغتسل وبقي أثر الطيب)

Aisyah ﵂ berkata, "Seakan aku melihat kilau minyak wangi pada belahan rambut Nabi ﷺ ketika beliau ihram."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Siapa yang memakai wewangian lalu mandi dan wanginya masih tersisa* (14))

Penjelasan

وبيض : berkilau,

مفرق : yaitu tempat rambut dibelah.

HADITS KE-741

٧٤١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْتَشِرِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَذَكَرْتُ لَهَا قَوْلَ ابْنِ عُمَرَ: مَا أُحِبُّ أَنْ أُصْبِحَ مُحْرِمًا أَنْضَخُ طِيْبًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَنَا طَيَّبْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ طَافَ فِيْ نِسَائِهِ، ثُمَّ أَصْبَحَ مُحْرِمًا

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ١٤ باب من تطيب ثم اغتسل وَبقي أثر الطيب)

Hadits Aisyah. Muhammad bin Al-Muntasyir meriwayatkan, ia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah ﵂. Aku ceritakan kepadanya ucapan Ibnu Umar ﵄ yang mengatakan, 'Aku tidak suka memulai ihram dengan memakai minyak wangi.' Aisyah ﵂ pun berkata, 'Aku pernah memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bergantian menemui istri-istrinya, kemudian pagi harinya beliau memulai ihram."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Siapa yang memakai wewangian lalu mandi dan wanginya masih tersisa* (14))

Penjelasan

أَنْضَخُ طِيْبًا : Aroma wewangian semerbak tercium darinya, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar."* (Ar-Rahmân: 66) طيبا ber-i'rab nashab sebagai tamyiz.

ثُمَّ طَافَ فِيْ نِسَائِهِ : Kiasan untuk hubungan badan dan orang yang wajib mandi.

ثُمَّ أَصْبَحَ مُحْرِمًا dengan aroma wangi tercium dari beliau, dengan demikian perkataan Ibnu Umar tersebut terbantah.

HARAM BERBURU BAGI ORANG YANG IHRAM

HADITS KE-742

٧٤٢-حَدِيْثُ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ، أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِمَارًا وَحْشِيًّا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ، أَوْ بِوَدَّانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى مَا فِيْ وَجْهِهِ، قَالَ: إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ إِلاَّ أَنَّا حُرُمٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٦ باب إذا أهدى للمحرم حمارا وحشيًّا حيًّا لم يقبل)

Ash-Sha'bi bin Jatstsamah Al-Laitsiy meriwayatkan bahwa ia menghadiahkan seekor keledai liar kepada Rasulullah ﷺ saat beliau berada di Abwa' atau di Waddan. Lalu beliau mengembalikan hadiah itu kepadanya. Melihat kekecewaan yang terlihat di wajahnya, beliau berkata, "Kami tidak bermaksud menolak hadiah darimu, namun ini tidak lain karena aku sedang berihram."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Jika seseorang memberi hadiah kepada orang yang ihram berupa keledai liar yang masih hidup, lalu ia tidak menerimanya* (6))

Penjelasan

أَهْدَى لِرَسُوْلِ اللهِ : Aslinya, kata *ahda* dihubungkan dengan *ila*, dan kadang dihubungkan dengan *lam*, artinya sama.

الأَبْوَاءُ : Sebuah gunung di bilangan Furu', jarak antara gunung ini dengan Juhfah dari sisi Madinah sejauh duapuluh tiga mil.

بِوَدَّانَ : Sebuah tempat di dekat Juhfah atau sebuah perkampungan dari sisi Furu', Wuddan ini lebih dekat dengan Juhfah dari pada Abwa`, karena jarak antara Abwa` dengan Juhfah bagi yang datang dari Madinah terpaut sejauh duapuluh tiga mil, sementara dari Wuddan ke Juhfhah berjarak delapan mil. Keraguan dalam riwayat ini bersumber dari perawi.

مَا فِيْ وَجْهِهِ : Yaitu muka tidak suka karena sedih hadiahnya ditolak.

إِلاَّ أَنَّا حُرُمٌ : Yaitu karena kami sedang berihram.

HADITS KE-743

٧٤٣-حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقَاحَةِ، وَمِنَّا الْمُحْرِمُ وَمِنَّا غَيْرُ الْمُحْرِمِ، فَرَأَيْتُ أَصْحَابِيْ يَتَرَاءَوْنَ شَيْئًا، فَنَظَرْتُ فَإِذَا حِمَارُ وَحْشٍ، يَعْنِيْ؛ فَوَقَعَ سَوْطُهُ، فَقَالُوْا لاَ نُعِيْنُكَ عَلَيْهِ بِشَيْءٍ إِنَّا مُحْرِمُوْنَ، فَتَنَاوَلْتُهُ فَأَخَذْتُهُ، ثُمَّ أَتَيْتُ الْحِمَارَ مِنْ وَرَاءِ أَكَمَةٍ فَعَقَرْتُهُ، فَأَتَيْتُ بِهِ أَصْحَابِيْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: كُلُوْا وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَأْكُلُوْا فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَمَامَنَا فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: كُلُوْهُ، حَلاَلٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٤ باب لا يعين المحرم الحلال في قتل الصيد)

Abu Qatadah ﷺ berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di Qahah. Di antara kami ada yang berihram dan ada pula yang tidak. Aku melihat para sahabatku sedang memperhatikan sesuatu. Aku pun ikut memperhatikan. Ternyata ada seekor keledai liar yang sudah terkena cambuk. Mereka berkata, 'Kami tidak akan membantumu

HADITS KE-744

٧٤٤- حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ قَتَادَةَ، قَالَ: إِنْطَلَقَ أَبِيْ، عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، فَأَحْرَمَ أَصْحَابُهُ وَلَمْ يُحْرِمْ وَحُدِّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ عَدُوًّا يَغْزُوْهُ، فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَبَيْنَمَا أَنَا مَعَ أَصْحَابِهِ، تَضَحَّكَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا أَنَا بِحِمَارِ وَحْشٍ فَحَمَلْتُ عَلَيْهِ فَطَعَنْتُهُ فَأَثْبَتُّهُ، وَاسْتَعَنْتُ بِهِمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُعِيْنُوْنِيْ، فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهِ، وَخَشِيْنَا أَنْ نُقْتَطَعَ، فَطَلَبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْفَعُ فَرَسِيْ شَأْوًا وَأَسِيْرُ شَأْوًا، فَلَقِيْتُ رَجُلاً مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ؛ قُلْتُ: أَيْنَ تَرَكْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُهُ بِتَعْهِنَ، وَهُوَ قَايِلٌ السُّقْيَا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَهْلَكَ يَقْرَءُوْنَ عَلَيْكَ السَّلاَمَ وَرَحْمَةَ اللهِ، إِنَّهُمْ قَدْ خَشُوْا أَنْ يُقْتَطَعُوْا دُوْنَكَ فَانْتَظِرْهُمْ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حِمَارَ وَحْشٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ فَاضِلَةٌ، فَقَالَ لِلْقَوْمِ: كُلُوْا وَهُمْ مُحْرِمُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٢ باب إذا صاد الحلال فأهدى للمحرم الصيد أكله)

Abdullah bin Abu Qatadah berkata, "Ayahku berangkat pada tahun Perjanjian Hudaibiyah lalu para teman-temannya berihram sedangkan ia tidak. Lalu Nabi ﷺ mendapat berita bahwa para musuh akan menyerang beliau, maka Nabi ﷺ berangkat. Dan ketika aku bersama para shahabat beliau yang sedang tertawa saling bercengkerama satu sama lain, aku melihat seekor keledai liar. Keledai itu aku ikuti kemudian aku tikam dan aku ikat sehingga tidak bergerak lagi. Aku meminta bantuan mereka namun mereka untuk menangkapnya karena kami sedang ihram.' Maka aku berusaha menangkapnya lalu berhasil, kemudian aku bawa keledai tersebut dari balik bukit kecil lalu aku menyembelihnya. Kemudian aku datang menemui para sahabatku dengan membawa dagingnya. Di antara mereka ada yang berkata, 'Makanlah!' Dan sebagian yang lain mengatakan, 'Jangan kalian makan!' Maka aku mendekati Nabi ﷺ yang saat itu sedang berada di depan kami, lalu aku bertanya tentang masalah itu, maka beliau berkata, 'Makanlah, karena daging itu halal.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Orang yang sedang ihram tidak boleh membantu orang yang halal membunuh binatang buruan (orang yang tidak ihram)* (4))

Penjelasan

اَلْقَاحَةُ : Sebuah lembah berjarak sekitar satu mil dari Suqya dan sejauh tiga *marhalah* dari Madinah, Suqya adalah sebuah perkampungan antara Makkah dan Madinah, termasuk bilangan Furu'.

يَتَرَاءَوْنَ : Pola *yatafa'alun* dari kata *ru`yah.*

لاَ نُعِيْنُكَ عَلَيْهِ : Yaitu untuk mengambil cambuk saat jatuh.

إِنَّا مُحْرِمُوْنَ : Orang yang berihram tidak boleh membantu orang yang hendak membunuh hewan buruan.

أَكَمَةٌ : Sebuah bukti yang terdiri dari sebongkah batu besar.

فَعَقَرْتُهُ : Aku membunuhnya, makna asli kata ini adalah menebas kaki-kaki unta atau kambing dengan pedang dalam kondisi berdiri, lalu mengalami perluasan makna dan digunakan untuk makna membunuh secara mutlak.

حَلاَلٌ : Ia halal.

tidak mau membantuku. Lalu kami memakan dagingnya namun kami khawatir ada musuh. Maka aku mencari Nabi ﷺ dengan sesekali memacu lari kudaku dan sesekali memperlambatnya.

Kemudian aku berjumpa dengan seseorang dari Bani Ghifar pada tengah malam lalu aku bertanya kepadanya, 'Di mana kau tinggalkan Nabi ﷺ?' Dia berkata, 'Aku meninggalkan beliau di daerah Ta'hin[7]. Beliau beristirahat siang di Suqya'[8]. (Setelah bertemu), aku berkata, 'Wahai Rasulullah, keluarga (para shahabat) Anda menyampaikan salam dan rahmat Allah buat Anda. Mereka khawatir menghadapi musuh tanpa mendampingi Anda, maka tunggulah mereka.'

Aku katakan pula kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku telah berburu keledai liar dan aku masih menyisakan dagingnya.' Maka beliau berkata, untuk mereka, 'Makanlah!' Padahal saat itu mereka sedang berihram."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Apabila orang yang tidak ihram berburu kemudian memberikannya kepada orang yang sedang ihram, ia memakannya* (2))

Penjelasan

فَأَثْبَتُّهُ : Yaitu aku menjadikannya kokoh di tempatnya dan tidak bisa bergerak-gerak.

أُرَفِّعُ فَرَسِي : Aku memaksa kudaku berjalan cepat.

شَأْوًا : Yaitu sesekali.

وَأَسِيرُ : Dengan mudah.

شَأْوًا : Yaitu sesekali pula.

تَعْهِنَ : Nama mata air terletak sejauh tiga mil dari Suqya.

وَهُوَ قَايِلٌ السُّقْيَا : *Qayala* berasal dari kata *qailulah*, yaitu aku meninggalkannya di Ta'ahhun dan ia bertkkad untuk tidur siang di Suqya, Suqya adalah sebuah perkampungan di antara Makkah dan Madinah, termasuk bilangan Furu'.

إِنَّ أَهْلَكَ : Yaitu para sahabatmu.

أَنْ يُقْتَطَعُوا : Yaitu dirampas musuh.

فَاضِلَةٌ : Sisa.

HADITS KE-745

٧٤٥-حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حَاجًّا، فَخَرَجُوْا مَعَهُ، فَصَرَفَ طَائِفَةً مِنْهُمْ، فِيهِمْ أَبُو قَتَادَةَ؛ فَقَالَ: خُذُوْا سَاحِلَ الْبَحْرِ حَتَّى نَلْتَقِيَ فَأَخَذُوْا سَاحِلَ الْبَحْرِ، فَلَمَّا انْصَرَفُوْا أَحْرَمُوْا كُلُّهُمْ، إِلاَّ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ؛ فَبَيْنَمَا هُمْ يَسِيْرُوْنَ إِذْ رَأَوْا حُمُرَ وَحْشٍ، فَحَمَلَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَى الْحُمُرِ فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَنَزَلُوا فَأَكَلُوْا مِنْ لَحْمِهَا، وَقَالُوْا: أَنَأْكُلُ لَحْمَ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُوْنَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِ الأَتَانِ، فَلَمَّا أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا أَحْرَمْنَا، وَقَدْ كَانَ أَبُو قَتَادَةَ لَمْ يُحْرِمْ، فَرَأَيْنَا حُمُرَ وَحْشٍ، فَحَمَلَ عَلَيْهَا أَبُو قَتَادَةَ، فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَنَزَلْنَا فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، ثُمَّ قُلْنَا: أَنَأْكُلُ لَحْمَ صَيْدٍ وَنَحْنُ مُحْرِمُوْنَ ؟فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، قَالَ: مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا قَالُوْا: لاَ قَالَ: فَكُلُوْا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٥ باب لا يشير المحرم إلى الصيد لكي يصطاده الحلال)

Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berangkat haji lalu para

---

7 Nama mata air di Mekah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 2/647).

8 Nama desa di antara Mekah dan Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 2/647).

shahabat turut bersama beliau. Lalu sebagian rombongan ada yang berpisah, di dalamnya terdapat Abu Qatadah ﷺ. Beliau berkata kepada rombongan ini, "Ambillah jalan menyusuri tepi pantai hingga kita bertemu." Mereka pun mengambil jalan di tepian pantai. Ketika mereka hendak berangkat, semua anggota rombongan itu berihram kecuali Abu Qatadah. Ketika mereka sedang berjalan, mereka melihat ada seekor keledai liar. Maka Abu Qatadah menghampiri keledai itu lalu menyembelihnya dan sebagian dagingnya dibawa ke hadapan kami. Mereka berhenti lalu memakan daging keledai tersebut.

Sebagian dari mereka ada yang berkata, "Apakah kita boleh memakan daging hewan buruan padahal kita sedang berihram?" Maka kami bawa sisa daging tersebut. Ketika mereka berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami sedang berihram sedangkan Abu Qatadah tidak. Lalu kami melihat ada keledai-keledai liar kemudian Abu Qatadah menangkap dan menyembelihnya. Kemudian sebagian dagingnya dibawa kepada kami. Lalu kami berhenti dan memakan daging tersebut. Kemudian di antara kami ada yang berkata, 'Apakah kita boleh memakan daging hewan buruan padahal kita sedang berihram?' Lalu kami bawa sisa dagingnya itu kemari.

Beliau bertanya, 'Apakah ada seorang di antara kalian yang sedang berihram menyuruh Abu Qatadah untuk memburunya atau menunjukkannya?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Lalu beliau bersabda, 'Makanlah sisa daging yang ada itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Orang yang sedang ihram tidak boleh menunjukkan hewan buruan kepada orang yang tidak ihram agar ia memburunya* (5))

Penjelasan

خُذُوْا سَاحِلَ الْبَحْرِ : Ambillah rute tepi pantai, dijelaskan dalam *Al-Qâmûs*, kata ini termasuk kata yang terbalik, menurut qiyas seharusnya *mashul*, atau makna hadits ini adalah kawasan yang berair, dimana ketika air naik, semua yang ada di sana tersapu.

فَعَقَرَ مِنْهَا : Membunuh keledai-keledai yang terlihat.

HEWAN YANG DISUNNAHKAN UNTUK DIBUNUH BAGI MUHRIM (ORANG YANG IHRAM) ATAU SELAINNYA, DI DALAM ATAU DI LUAR TANAH SUCI

HADITS KE-746

٧٤٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ، كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ: الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٧ باب ما يقتل المحرم من الدواب)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada lima jenis hewan yang kesemuanya berbahaya sehingga boleh dibunuh saat ihram, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing galak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Orang yang sedang ihram membunuh hewan* (7))

Penjelasan

كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ : An-Nawawi menjelaskan, ini penamaan yang benar, berlaku sesuai bahasa, karena makna asli fasik adalah keluar, makna

hewan-hewan ini disebut fasik adalah karena keluar dari hukum hewan-hewan lain, karena hewan-hewan ini menyakiti, merusak, dan tidak bisa dimanfaatkan.

الْغُرَابُ : (Gagak) yaitu burung yang suka mematok-matok di atas punggung unta dan mencuri makanan orang.

وَالْحِدَأَةُ (rajawali) : Jenis burung paling hina, burung ini mencuri makanan orang.

وَالْعَقْرَبُ (kalajengking): Bentuk tunggal dari kata *aqarib*, ini bentuk *mu'annats*, kalajengking betina disebut '*aqrabah* dan '*aqraba*', hewan ini memiliki delapan kaki, kedua matanya terletak di punggung, menyengat dan sangat menyakiti, kadang menyengat ular hingga mati.

وَالْفَأْرَةُ (tikus): Maksudnya tikus rumah, hewan ini disebut *fuwaisiqah*, tidak ada hewan yang lebih merusak dari tikus, benda apa saja pasti dihabiskan.

وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ : Hewan yang suka menyerang.

HADITS KE-747

٧٤٧- حَدِيْثُ حَفْصَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لاَ حَرَجَ عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ: الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٧ باب ما يقتل المحرم من الدواب

رقم الجزء: ١ رقم الصفحة: ٣٥٥)

Hafshah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Ada lima jenis hewan yang seseorang tidak berdosa jika membunuhnya, yaitu: burung gagak, burung rajawali, tikus, kalajengking dan anjing galak.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Orang yang sedang ihram membunuh hewan* (7))

Penjelasan

لاَ حَرَجَ : Tidak ada dosa.

عَلَى مَنْ قَتَلَهُنَّ : Secara mutlak, baik di tanah halal maupun tanah haram,

---

HADITS KE-748

٧٤٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِيْ قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٧ باب ما يقتل المحرم من الدواب)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ada lima jenis hewan yang tidak berdosa bagi orang yang sedang berihram untuk membunuhnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Orang yang sedang ihram membunuh hewan* (7))

Penjelasan

جُنَاحٌ : Dosa.

ORANG IHRAM BOLEH MENCUKUR RAMBUT KEPALA JIKA MENGGANGGU, TAPI WAJIB MEMBAYAR FIDYAH

HADITS KE-749

٧٤٩- حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: لَعَلَّكَ

آذَاكَ هَوَامُّكَ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِحْلِقْ رَأْسَكَ، وَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ، أَوِ انْسُكْ بِشَاةٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٧ كتاب المحصَر: ٥ باب قول الله تعالى فمن كان منكم مريضا أو به أذى من رأسه)

Ka'ab bin Ujrah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Apakah kamu merasa tersiksa dengan kutu di kepalamu?" Ia menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ berkata, "(Kalau begitu) cukurlah rambutmu, lalu puasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin atau berqurban seekor kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang yang tertahan"* (27), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya lalu ia bercukur"* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

هَوَامُّكَ : jamak *hammah*, yang dimaksud di sini adalah kutu.

انْسُكْ بِشَاةٍ : yaitu berkurbanlah seekor kambing.

HADITS KE-750

٧٥٠- حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَعْقِلٍ، قَالَ: قَعَدْتُ إِلَى كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ فِيْ هَذَا الْمَسْجِدِ، يَعْنِيْ مَسْجِدَ الْكُوْفَةِ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ (فِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ) فَقَالَ: حُمِلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِيْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ أُرَى أَنَّ الْجَهْدَ قَدْ بَلَغَ بِكَ هَذَا، أَمَا تَجِدُ شَاةً قُلْتُ: لاَ، قَالَ: صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ، لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ، وَاحْلِقْ رَأْسَكَ قَالَ كَعْبٌ: فَنَزَلَتْ فِيَّ خَاصَّةً، وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةً

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ٣٢ باب قوله فمن كان منكم مريضا أو به أذى من رأسه)

Diriwayatkan dari Ka'ab bin Ujrah dari Abdullah bin Ma'qil, ia berkata, "Aku duduk mendekati Ka'ab bin Ujrah di masjid Kufah, lalu aku bertanya kepada Ka'ab tentang fidyah puasa. Ia pun berkata, 'Aku pernah diajak menghadap Rasulullah ﷺ sementara kutu-kutu bertebaran di wajahku. Beliau berkata, 'Aku lihat keadaanmu sudah demikian parah, apakah kamu mempunyai seekor kambing?' Saya menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Berpuasalah tiga hari, atau beri makan enam orang miskin, setengah sha' untuk setiap orang, dan cukurlah rambutmu.'

Ka'ab berkata, '(Hadits) Ini khusus buat saya dan bersifat umum buat kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Baqarah* (2), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya lalu ia bercukur"* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَا كُنْتُ أُرَى : Aku kira.

ORANG IHRAM BOLEH BERBEKAM

HADITS KE-751

٧٥١- حَدِيْثُ ابْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِحْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ مُحْرِمٌ، بِلَحْيِ جَمَلٍ، فِيْ وَسَطِ رَأْسِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١١ باب الحجامة للمحرم)

Ibnu Buhainah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berbekam pada bagian tengah kepala ketika ihram ketika di *Lahyi Jamal*[9]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Berbekam bagi orang yang sedang ihram* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِلَحْيِ جَمَلٍ : Nama sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah, lebih dekat dengan Madinah.

ORANG IHRAM BOLEH MEMBERSIHKAN BADAN DAN KEPALA

HADITS KE-752

٧٥٢- حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ حُنَيْنٍ، قَالَ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ الْعَبَّاسِ وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ اِخْتَلَفَا بِالأَبْوَاءِ؛ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ: يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ؛ وَقَالَ الْمِسْوَرُ: لاَ يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ؛ فَأَرْسَلَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَبَّاسِ إِلَى أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ بَيْنَ الْقَرْنَيْنِ، وَهُوَ يُسْتَرُ بِثَوْبٍ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ هَذَا فَقُلْتُ: أَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ حُنَيْنٍ، أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْعَبَّاسِ أَسْأَلُكَ كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَوَضَعَ أَبُو أَيُّوبَ يَدَهُ عَلَى الثَّوْبِ، فَطَأْطَأَهُ حَتَّى بَدَا لِي رَأْسُهُ، ثُمَّ قَالَ لإِنْسَانٍ يَصُبُّ عَلَيْهِ: اصْبُبْ؛ فَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ حَرَّكَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ؛ وَقَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١٤ باب الاغتسال للمحرم)

Dari Abu Ayyub Al-Anshari dari Abdullah bin Hunain meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas ﷺ dan Al-Miswar bin Makhramah pernah berselisih pendapat ketika di Abwa'[10]. Abdullah bin Abbas ﷺ mengatakan bahwa orang yang sedang ihram boleh membasuh kepalanya. Sedangkan Al-Miswar mengatakan bahwa orang yang sedang ihram tidak boleh membasuh kepalanya.

Maka Abdullah bin Abbas ﷺ mengutusku untuk menemui Abu Ayyub Al-Anshari. Aku jumpai ia sedang mandi di bawah dua pohon dan dia berlindung dari balik kain. Maka aku memberi salam kepadanya. Dia bertanya, "Siapa ini?" Aku jawab, "Aku Abdullah bin Hunain, Abdullah bin Abbas ﷺ mengutusku kepadamu untuk menanyakan bagaimana dahulu Rasulullah ﷺ membasuh kepala beliau ketika beliau sedang ihram."

Maka Abu Ayyub menyingkap kain penutup dengan tangannya sehingga kepalanya tampak olehku lalu dia berkata kepada seseorang yang mengucurkan air kepadanya, "Kucurkan air itu." Orang itu pun mengucurkan air ke kepalanya lalu ia menggerak-gerakkan kepalanya dengan kedua tangannya lalu menarik tangannya ke depan ke belakang, lalu berkata, "Begitulah aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Mandi bagi orang yang ihram* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِالأَبْوَاءِ : Sebuah tempat di dekat Makkah, maksudnya keduanya berselisih pendapat saat singgah di Abwa`.

---

9 *Lahyi Jamal* adalah tempat yang berada di antara Mekah dan Madinah, tapi lebih dekat dengan Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

10 Tempat yang dekat dengan Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

بَيْنَ الْقَرْنَيْنِ: Yaitu di antara tembok di tepi sumur yang diberi kayu tempat sapi diikat.

فَطَأْطَأَهُ: Yaitu ia turunkan baju dan ia lepaskan dari kepala.

بَدَا لِي: Terlihat olehku.

CARA MENGAFANI ORANG YANG IHRAM JIKA MATI

HADITS KE-753

٧٥٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ، أَوْ قَالَ، فَأَوْقَصَتْهُ؛ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ، وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٢٠ باب الكفن في ثوبين)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki terjatuh dari hewan tunggangannya ketika sedang wukuf di Arafah sehingga ia terinjak." Atau Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Hingga orang itu mati seketika." Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Mandikan ia dengan air yang dicampur daun bidara dan kafanilah dengan dua helai kain, janganlah diberi wewangian dan jangan pula diberi tutup kepala (serban) karena ia nanti akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyyah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Mengafani dengan dua helai kain* (20))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ: Maksudnya bukan *wuquf* (berdiri) kebalikan *qu'ud* (duduk), karena beliau sat itu naik unta, ini namanya menyebut kata *waqif* untuk orang yang naik kendaraan.

فَوَقَصَتْهُ: Yang dikenal para ahli bahasa tanpa hamzah, yaitu hewan tunggangan mematahkan lehernya, kata ganti pada وَقَصَتْهُ merujuk pada hewan tunggangan, dan kata ganti ه (ha`) merujuk pada si lelaki yang menunggang kendaraan tersebut.

وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ: Yaitu jangan kalian gunakan kamper saat memandikan atau mengkafaninya.

وَلاَ تُخَمِّرُوا: Jangan kalian menutupinya.

مُلَبِّيًا: Yaitu dengan ciri orang-orang yang membaca talbiyah dimana ia meninggal dunia dalam kondisi seperti itu, baik talbiyah untuk haji, umrah, ataupun keduanya seraya mengucapkan; لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ.

BOLEH BERIHRAM DENGAN MEMBUAT SYARAT AKAN BERTAHALLUL JIKA SAKIT

HADITS KE-754

٧٥٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ لَهَا: لَعَلَّكِ أَرَدْتِ الْحَجَّ قَالَتْ: وَاللهِ لاَ أَجِدُنِي إِلاَّ وَجِعَةً فَقَالَ لَهَا: حُجِّي وَاشْتَرِطِي، قُوْلِي: اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي وَكَانَتْ تَحْتَ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٥ باب الأكفاء في الدين)

Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ menemui Dhubabah binti Zubair, beliau berkata kepadanya, "Sepertinya kamu ingin menunaikan ibadah haji." Ia menjawab, "Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku

kecuali sakit." Beliau pun bersabda, "Tunaikanlah haji, dan berilah syarat. Bacalah: Ya Allah, aku akan bertahallul dari ihram di mana Engkau menahanku." Saat itu, ia adalah istri Miqdad bin Al-Aswad.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Sekufu dalam agama* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَجِعَةٌ : Penyakitan.

حُجِّي وَاشْتَرِطِي : Di mana pun tempat kau tidak mampu menjalankan manasik-manasik, dan kau terhalang untuk itu karena penyakit, di sanalah kau tahallul.

مَحِلِّي : Tempat tahallul saya dari ihram.

حَيْثُ حَبَسْتَنِي : Di mana saya tertahan untuk menjalankan manasik karena penyakit.

MACAM-MACAM HAJI; IFRAD, TAMATTU', DAN QIRAN

HADITS KE-755

٧٥٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِالْحَجِّ مَعَ الْعُمْرَةِ، ثُمَّ لاَ يَحِلَّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيْعًا فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ، وَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ وَلاَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: انْقُضِي رَأْسَكِ، وَامْتَشِطِي وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ فَفَعَلْتُ فَلَمَّا قَضَيْنَا الْحَجَّ أَرْسَلَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ إِلَى التَّنْعِيْمِ، فَاعْتَمَرْتُ فَقَالَ: هَذِهِ مَكَانَ عُمْرَتِكِ قَالَتْ: فَطَافَ الَّذِيْنَ كَانُوْا أَهَلُّوا بِالْعُمْرَةِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، ثُمَّ حَلُّوْا، ثُمَّ طَافُوْا طَوَافًا وَاحِدًا بَعْدَ أَنْ رَجَعُوْا مِنْ مِنًى وَأَمَّا الَّذِيْنَ جَمَعُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ فَإِنَّمَا طَافُوْا طَوَافًا وَاحِدًا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج ٣١ باب كيف تهل الحائض والنفساء)

Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ berkata, "Kami keluar bersama Nabi ﷺ saat haji Wada' lalu kami ihram untuk umrah. Nabi ﷺ kemudian berkata, 'Barang siapa membawa hewan sembelihan hendaklah ia berihram untuk haji sekaligus umrah kemudian tidak tahalul hingga tahalul untuk keduanya (haji dan umrah).'"

Ketika tiba di Mekah, aku haid sehingga aku tidak melakukan thawaf di Baitullah dan juga tidak melakukan sa'i di bukit Shafa dan Marwah. Lalu aku adukan kondisiku itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Uraikanlah rambutmu dan sisirlah dan berihramlah untuk haji dan tinggalkan umrah.' Maka aku melakukan itu. Setelah kami selesai menunaikan manasik haji, Nabi ﷺ mengutusku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar menuju Tan'im[11]. Dari tempat itu aku memulai umrah. Beliau berkata, 'Ini pengganti umrahmu.'"

Aisyah ﵂ berkata, "Maka orang-orang yang berihram untuk umrah melakukan thawaf di Baitullah dan sa'i di bukit Shafa dan Marwah. Setelah itu mereka bertahalul kemudian thawaf satu kali (lagi) setelah kembali dari Mina. Adapun orang-orang yang menggabungkan haji dan umrah mereka hanya melakukan thawaf sekali."

---

11 Tanah halal tempat berihram penduduk Mekah atau pendatang yang telah bertempat tinggal di Mekah untuk melakukan umrah. Jaraknya dengan masjidil Haram kira-kira 4 mil.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Bagaimana wanita haid dan nifas mengucapkan talbiyah* (31))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَهْلَلْنَا بِعُمْرَةٍ : Kami memasukkan umrah dalam haji atau kami berihram untuk haji sejak awal.

هَدْيٌ : Kata untuk hewan ternak yang dipersembahkan ke tanah haram. Menggiring hewan kurban disunnahkan bagi orang yang hendak berihram untuk haji atau umrah.

فَشَكَوْتُ ذَلِكَ : Tidak thawaf di Baitullah, tidak sa'i antara Shafa dan Marwa karena haid.

أَنْقُضِ : Berasal dari kata *naqdh*, artinya mengurai kepangan rambut.

وَامْتَشِطِي : yaitu meluruskan rambut dengan sisir.

وَدَعِي الْعُمْرَةَ : Yaitu amalan-amalan umrah, seperti thawaf, sa'i, dan mencukur rambut, bukan meninggalkan umrah itu sendiri, dengan demikian saat itu Aisyah melaksanakan ibadah haji *qiran*. Demikian penjelasan Asy-Syafi'i. Intinya, Aisyah berihram untuk haji, kemudian ia batalkan ihram ini menjadi ihram untuk umrah ketika Rasulullah ﷺ menyuruh orang-orang seperti itu, selanjutnya ketika Aisyah haid dan tidak bisa meneruskan umrah, ia bertahallul dari umrah, kemudian setelah itu berihram untuk haji kala Rasulullah ﷺ menyuruhnya demikian, Aisyah kemudian berihram untuk haji, sehingga ia memasukkan haji pada umrah secara *qiran*.

التَّنْعِيمِ : Dikenal sebagai masjid Aisyah.

ثُمَّ حَلُّوا : Setelah itu mereka bertahallul, ada yang menggundul dan ada yang mencukur.

HADITS KE-756

٧٥٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ، فَقَدِمْنَا مَكَّةَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ وَلَمْ يُهْدِ فَلْيُحْلِلْ، وَمَنْ أَحْرَمَ بِعُمْرَةٍ وَأَهْدَى فَلاَ يَحِلُّ حَتَّى يَحِلَّ بِنَحْرِ هَدْيِهِ، وَمَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ فَلْيُتِمَّ حَجَّهُ قَالَتْ: فَحِضْتُ فَلَمْ أَزَلْ حَائِضًا حَتَّى كَانَ يَوْمُ عَرَفَةَ وَلَمْ أُهْلِلْ إِلاَّ بِعُمْرَةٍ، فَأَمَرَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَنْقُضَ رَأْسِيْ وَأَمْتَشِطَ وَأُهِلَّ بِحَجٍّ، وَأَتْرُكَ الْعُمْرَةَ، فَفَعَلْتُ ذَلِكَ حَتَّى قَضَيْتُ حَجِّي؛ فَبَعَثَ مَعِيْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِيْ بَكْرٍ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَعْتَمِرَ، مَكَانَ عُمْرَتِيْ، مِنَ التَّنْعِيمِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ١٨ باب كيف تهل الحائض بالحج والعمرة)

Aisyah ra berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada saat haji Wada.' Di antara kami ada yang berniat umrah dan ada pula berniat haji. Ketika kami sudah sampai di Mekah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berihram untuk umrah dan tidak membawa sembelihan, maka hendaklah bertahallul. Dan barang siapa berihram untuk umrah dan membawa sembelihan, maka janganlah bertahalul kecuali setelah menyembelih hewan pada hari Nahr (hari penyembelihan). Dan barang siapa berniat haji, hendaklah menyempurnakan hajinya."

Aisyah berkata, "Kemudian aku haid sampai hari Arafah. Aku hanya meniatkan umrah. Maka Nabi ﷺ memerintahkan aku untuk menguraikan rambut dan menyisirnya, lalu niat haji tanpa umrah. Maka aku laksanakan itu sampai aku menyelesaikan ḥajiku. Kemudian beliau mengutus saudaraku, Abdurrahman bin Abu Bakar untuk menemaniku dan memerintahkan aku umrah dari Tan'im sebagai ganti umrahku sebelumnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Bagaimana wanita haid mengucapkan talbiyah ketika haji atau umrah* (18))

Penjelasan

أَهَلَّ : Berihram.

فَلْيُحْلِلْ : Sebelum hari nahar agar berihram untuk haji.

HADITS KE-757

٧٥٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَرَجْنَا لاَ نَرَى إِلاَّ الْحَجَّ، فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ حِضْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، قَالَ: مَا لَكِ، أَنُفِسْتِ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ فَاقْضِي مَا يَقْضِي الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِي بِالْبَيْتِ قَالَتْ: وَضَحَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ١ باب كيف كان بدء الحيض)

Aisyah ﵂ berkata, "Kami keluar dan tidak ada tujuan selain untuk ibadah haji. Ketika tiba di Sarif aku haid, kemudian Rasulullah ﷺ masuk menemuiku saat aku sedang menangis. Beliau bertanya, 'Ada apa denganmu? Apa kamu haid?' Aku jawab, 'Ya.' Beliau lalu bersabda, 'Ini adalah perkara yang telah Allah tetapkan bagi kaum wanita dari anak cucu Adam. Lakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang haji, kecuali thawaf di Ka'bah.'"

Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ berkurban dengan menyembelih seekor sapi yang diniatkan untuk istri-istrinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Bagaimana keadaan awal haid* (1))

Penjelasan

فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ : Saraf adalah sebuah tempat terletak sejauh sepuluh, sembilan, tujuh, atau enam mil dari Makkah, kata ini *ghairu munsharif* karena *'alamiyah* dan *ta'nits.*

HADITS KE-758

٧٥٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَرَجْنَا مُهِلِّيْنَ بِالْحَجِّ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ وَحُرُمِ الْحَجِّ، فَنَزَلْنَا سَرِفَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَأَحَبَّ أَنْ يَجْعَلَهَا عُمْرَةً فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلاَ وَكَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ذَوِي قُوَّةٍ الْهَدْيُ، فَلَمْ تَكُنْ لَهُمْ عُمْرَةً، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكِ قُلْتُ: سَمِعْتُكَ تَقُوْلُ لِأَصْحَابِكَ مَا قُلْتَ فَمُنِعْتُ الْعُمْرَةَ، قَالَ: وَمَا شَأْنُكِ قُلْتُ: لاَ أُصَلِّي قَالَ: فَلاَ يَضُرَّكِ، أَنْتِ مِنْ بَنَاتِ آدَمَ، كُتِبَ عَلَيْكِ مَا كُتِبَ عَلَيْهِنَّ، فَكُوْنِي فِيْ حَجَّتِكِ، عَسَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَكِ قَالَتْ: فَكُنْتُ، حَتَّى نَفَرْنَا مِنْ مِنًى، فَنَزَلْنَا الْمُحَصَّبَ، فَدَعَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: اخْرُجْ بِأُخْتِكَ الْحَرَمَ، فَلْتُهِلَّ بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ افْرُغَا مِنْ طَوَافِكُمَا أَنْتَظِرْكُمَا هَهُنَا فَأَتَيْنَا فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ، فَقَالَ: فَرَغْتُمَا قُلْتُ: نَعَمْ فَنَادَى بِالرَّحِيْلِ فِيْ أَصْحَابِهِ، فَارْتَحَلَ النَّاسُ وَمَنْ طَافَ بِاللَّيْلِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، ثُمَّ خَرَجَ مُوَجِّهًا إِلَى الْمَدِيْنَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٩ باب المعتمر إذا طاف طواف العمرة ثم خرج هل يجزئه من طواف الوداع)

Aisyah ﷺ berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan haji pada bulan-bulan haji dan musim haji. Ketika kami berhenti di Sarif, Nabi ﷺ berkata kepada para shahabat, 'Barang siapa tidak membawa sembelihan dan ingin menjadikan ihramnya untuk umrah, lakukanlah. Dan siapa yang membawa sembelihan, tidak boleh (menjadikan ihramnya sebagai umrah).'

Nabi ﷺ beserta beberapa orang shahabat yang berbadan kuat membawa sembelihan tidak berihram untuk umrah. Kemudian Nabi ﷺ masuk menemuiku saat itu aku sedang menangis, maka beliau bertanya, 'Kenapa kamu menangis?'

Aku jawab, 'Aku mendengar apa yang engkau katakan kepada para shahabat sehingga aku terhalang menjadikan ihramku sebagai umrah.' Beliau berkata, 'Memang, ada apa denganmu?' Aku jawab, 'Aku sedang tidak shalat.' Beliau berkata, 'Tidak apa, karena kamu adalah salah satu dari anak-anak perempuan keturunan Adam yang telah ditetapkan ketentuan atas mereka, maka laksanakanlah hajimu semoga Allah memberikanmu karunia dengan hajimu ini.'

Maka aku laksanakan hingga kami keluar (nafar) dari Mina lalu singgah di tempat melempar jamrah. Beliau memanggil Abdurrahman lalu berkata, 'Keluarlah kamu bersama saudaramu dari Tanah Haram lalu berihramlah untuk umrah kemudian jika kalian berdua telah selesai dari thawaf (datanglah kemari), kami menunggu kalian berdua disini.'

Maka kami temui beliau pada tengah malam. Beliau bertanya, 'Apa kalian telah selesai?' Aku jawab, 'Ya, sudah.' Maka beliau memanggil para shahabat agar bersiap-siap berangkat. Maka orang-orang dan termasuk yang sedang berthawaf di Ka'bah Baitullah bergegas sebelum shalat Shubuh lalu berangkat pulang menuju Madinah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Orang yang sedang umrah melakukan thawaf umrah, kemudian keluar apakah thawafnya telah mencukupi* (9))

Penjelasan

حُرُمُ الْحَجِّ : Kondisi, tempat, dan waktu untuk haji.

يجعلها : Yaitu hajinya.

لاَ أُصَلِّي : Ini termasuk kiasan paling lembut untuk haid.

يَرْزُقَكِيهَا : Yaitu umrah.

الْمُحَصَّبُ : Tanah lapang, yaitu setelah Aisyah bersih dari haid dan thawaf ifadhah.

اَلْحَرَمُ : Maksudnya dari tanah Haram, dinashabkan dengan membuat huruf jar.

HADITS KE-759

٧٥٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ نُرَى إِلاَّ أَنَّهُ الْحَجُّ، فَلَمَّا قَدِمْنَا تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْىَ أَنْ يَحِلَّ، فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْىَ وَنِسَاؤُهُ لَمْ يَسُقْنَ فَأَحْلَلْنَ قَالَتْ عَائِشَةُ، فَحِضْتُ فَلَمْ أَطُفْ بِالْبَيْتِ، فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ الْحَصْبَةِ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ يَرْجِعُ النَّاسُ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ وَأَرْجِعُ أَنَا بِحَجَّةٍ قَالَ: وَمَا طُفْتِ لَيَالِيَ قَدِمْنَا مَكَّةَ قُلْتُ: لاَ قَالَ: فَاذْهَبِي مَعَ أَخِيْكِ إِلَى التَّنْعِيْمِ فَأَهِلِّي بِعُمْرَةٍ، ثُمَّ مَوْعِدُكِ كَذَا وَكَذَا قَالَتْ صَفِيَّةُ: مَا أُرَانِيْ إِلاَّ حَابِسَتَهُمْ قَالَ: عَقْرَى حَلْقَى أَوَ مَا طُفْتِ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَتْ، قُلْتُ: بَلَى قَالَ: لاَ بَأْسَ، اِنْفِرِي قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُصْعِدٌ مِنْ مَكَّةَ وَأَنَا مُنْهَبِطَةٌ عَلَيْهَا، أَوْ أَنَا مُصْعِدَةٌ وَهُوَ مُنْهَبِطٌ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٤ باب التمتع والإقران والإفراد بالحج وفسخ الحج لمن لم يكن معه هدي)

Aisyah ﷺ berkata, "Kami berangkat bersama Nabi ﷺ dan setahu kami, hanya untuk melaksanakan haji. Ketika kami sampai (di Mekah), kami melaksanakan thawaf di Baitullah. Kemudian Nabi ﷺ memerintahkan siapa yang tidak membawa hewan kurban agar bertahallul. Maka orang yang tidak membawa hewan kurban bertahallul begitu juga istri-istri beliau yang tidak membawa hewan kurban. Mereka bertahalul."

Aisyah ﷺ berkata, "Kemudian aku haid dan belum melaksanakan thawaf di Baitullah. Ketika pada malam saat para jamaah haji keluar dari (Mekah setelah hari-hari Tasyriq), Aisyah ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kembali dengan umrah dan haji sedangkan aku hanya kembali dengan haji." Beliau berkata, "Apakah kamu belum melaksanakan thawaf pada malam-malam bulan haji ketika kita sampai di Mekah?" Aku jawab, "Belum." Beliau berkata, "Pergilah kamu bersama saudaramu ke Tan'im dan mulailah berihram dari sana untuk umrah kemudian tempat kamu begini begini."

Shafiyyah berkata, "Aku tidak melihat kecuali ia (Aisyah ﷺ) telah menjadikan orang-orang tertahan (perjalanan pulangnya). Beliau ﷺ berkata, 'Celaka.' Atau 'Apakah kamu tidak thawaf pada hari Nahr.' Aisyah ﷺ menjawab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Tidak apa, nafarlah (keluar dari Mina setelah menuntaskan manasik haji).' Aisyah ﷺ berkata, 'Kemudian Nabi menemui aku saat beliau bertolak dari Mekah sedangkan aku sudah lebih dulu singgah, atau aku baru bertolak sedang beliau sudah singgah dari Mekah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Haji tamatu', qiran dan ifrad dan kewajiban haji gugur bagi tidak ada hewan sembelihan* (34))

Penjelasan

لَا نُرَى : Kami tidak mengira.

أَنْ يَحِلَّ : Bertahallul dari haji dan umrah.

لَيْلَةَ الْحَصْبَةِ : Yaitu pada malam menginap di tanah lapang.

فَأَهِلِّي : Maka berihramlah.

مَا أُرَانِي : Yaitu aku tidak mengira diriku.

عَقْرَى حَلْقَى : Ada lima makna untuk kata-kata ini.

Pertama; keduanya adalah sifat untuk kata *mu'annats* mengikuti pola *fa'la,* artinya semoga Allah melukai tubuhnya dan membuat tenggorokannya sakit, atau rambutnya (Aisyah) dicukur, kedua kata ini marfu' sebagai khabar untuk mubtada` yang dibuang, yaitu; هِيَ.

Kedua; sama seperti sebelumnya, hanya saja bermakna *fa'il,* maksudnya ia membinasakan kaumnya karena kesialannya, sehingga kata ini seakan sifat untuk perbuatan semena-mena, keduanya juga marfu' dengan perkiraan; هِيَ, dan inilah pendapat Az-Zamakhsyari.

Ketiga; sama seperti sebelumnya, hanya saja kata tersebut jamak, sama seperti *jarih* dan *jarha,* yaitu sifat untuk kata tunggal dengan dilebih-lebihkan.

Keempat; kedua kata ini adalah sifat untuk *fa'il,* namun bermakna tidak melahirkan, sama seperti kata *'aqir* yang bermakna mandul, sedangkan *halqa* artinya wanita sial. Al-Ashma'i menjelaskan, أَصْبَحَتْ أُمُّهُ حَالِقًا artinya ibunya kehilangan anak.

Kelima; keduanya *mashdar* seperti kata *da'wa,* artinya semoga Allah mencukur rambutnya atau menimpakan penyakit di tenggorokannya, seperti makna sebelumnya.

Demikian penjelasan Al-Ashma'i dalam *Al-Muhkam*, dengan demikian kata ini beri'rab nashab karena harakat yang diperkirakan sesuai kaidah alif *maqshur*, dan bukan sifat.

اِنْفِرِي : Yaitu pulanglah dan pergilah karena thawaf wada' gugur bagi wanita haid.

مُصْعِدٌ : *Mubtada`* untuk السير.

HADITS KE-760

٧٦٠- حَدِيْثُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يُرْدِفَ عَائِشَةَ وَيُعْمِرَهَا مِنَ التَّنْعِيْمِ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٦ باب عمرة التنعيم)

Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan ia agar memboncengkan Aisyah ﷺ dan menemaninya melaksanakan umrah dari Tan'im.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Umrah tan'im* (6))

Penjelasan

أَنْ يُرْدِفَ : Yaitu naik di belakang beliau di atas unta beliau.

وَيُعْمِرَهَا : Dari kata *i'mar*.

HADITS KE-761

٧٦١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَطَاءٍ؛ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، فِي أُنَاسٍ مَعَهُ، قَالَ: أَهْلَلْنَا، أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجِّ خَالِصًا لَيْسَ مَعَهُ عُمْرَةٌ قَالَ عَطَاءٌ، قَالَ جَابِرٌ: فَقَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُبْحَ رَابِعَةٍ مَضَتْ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، فَلَمَّا قَدِمْنَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحِلَّ، وَقَالَ: أَحِلُّوْا وَأَصِيْبُوْا مِنَ النِّسَاءِ قَالَ عَطَاءٌ، قَالَ جَابِرٌ وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنْ أَحَلَّهُنَّ لَهُمْ؛ فَبَلَغَهُ أَنَّا نَقُوْلُ: لَمَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ عَرَفَةَ إِلاَّ خَمْسٌ أَمَرَنَا أَنْ نَحِلَّ إِلَى نِسَائِنَا، فَنَأْتِي عَرَفَةَ تَقْطُرُ مَذَاكِيْرُنَا الْمَذْيَ قَالَ، وَيَقُوْلُ جَابِرٌ، بِيَدِهِ هٰكَذَا، وَحَرَّكَهَا؛ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتْقَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَصْدَقُكُمْ وَأَبَرُّكُمْ، وَلَوْلاَ هَدْيِي لَحَلَلْتُ كَمَا تَحِلُّوْنَ، فَحِلُّوْا فَلَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ فَحَلَلْنَا وَسَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ١٧ باب نهي النبي صلى الله عليه وسلم على التحريم، إلا ما تعرف إباحته)

Atha' meriwayatkan, aku mendengar Jabir bin Abdillah berkata di tengah-tengah orang yang sedang bersamanya, "Kami, para shahabat Nabi ﷺ bertalbiyah dan berniat haji semata tanpa disertai umrah. Maka Nabi ﷺ tiba di Mekah pada hari keempat Dzulhijjah. Dan ketika kami tiba, Rasulullah ﷺ menyuruh kami bertahalul dengan bersabda, 'Tahalul dan gaulilah istri-istri kalian!' Nabi tidak mewajibkan mereka, hanya menghalalkan para istri untuk digauli.

Kemudian, mendengar ada di antara orang-orang yang berkata bahwa jarak antara kami dan Arafah hanya lima hari, beliau mengizinkan kami untuk menggauli istri-istri kami hingga kami wuquf di Arafah sedang kemaluan kami masih mengeluarkan madzi. Jabir dalam keterangannya sambil menyontohkan dengan jarinya dan menggerakkannya.

Rasulullah ﷺ berdiri dan bersabda, 'Kalian tahu, aku adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian, paling jujur, dan paling baik. Kalau bukan karena hewan sembelihanku, niscaya aku sudah bertahallul sebagaimana kalian bertahallul, maka bertahallullah kalian. Seandainya aku mengalami kembali apa yang telah kualami, niscaya aku tidak akan membawa sembelihan.' Kami pun bertahallul, mendengar dan taat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (96), Bab: *Larangan Nabi ﷺ terhadap sesuatu yang diharamkan kecuali sesuatu yang diketahui kebolehannya* (17))

Penjelasan

مَذَاكِيْرُنَا : Jamak *dzakar*, kata jamak ini tidak mengikuti qiyas.

لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ : Andai aku tahu sejak awal, bukan belakangan ini, maksudnya boleh melaksanakan umrah di bulan-bulan haji.

HADITS KE-762

٧٦٢- حَدِيْثُ جَابِرٍ، قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا أَنْ يُقِيْمَ عَلَى إِحْرَامِهِ قَالَ جَابِرٌ: فَقَدِمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِسِعَايَتِهِ، قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ أَهْلَلْتَ يَا عَلِيُّ قَالَ: بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَأَهْدِ وَامْكُثْ حَرَامًا كَمَا أَنْتَ قَالَ، وَأَهْدَى لَهُ عَلِيٌّ هَدْيًا

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٦١ باب بعث علي ابن أبي طالب عليه السلام وخالد بن الوليد رضى الله عنه إلى اليمن قبل حجة الوداع)

Jabir ؓ berkata, "Nabi ﷺ menyuruh Ali untuk tetap dalam ihramnya. Yaitu, ketika Ali baru datang dari Yaman, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Wahai Ali, kamu niat mengerjakan ihram apa?' Ia menjawab, 'Sama seperti ihramnya Nabi ﷺ.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, sembelihlah (hadyu) dan tetaplah tinggal di tanah suci.' Ali pun menyembelih hewan kurban untuk beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Walid diutus ke Yaman sebelum Haji Wada'* (61))

Penjelasan

بِسِعَايَتِهِ : Kekuasaannya di Yaman.

وَامْكُثْ حَرَامًا : Dalam keadaan berihram.

HADITS KE-763

٧٦٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهَلَّ وَأَصْحَابُهُ بِالْحَجِّ، وَلَيْسَ مَعَ أَحَدٍ مِنْهُمْ هَدْيٌ، غَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَلْحَةَ وَكَانَ عَلِيٌّ قَدِمَ مِنَ الْيَمَنِ وَمَعَهُ الْهَدْيُ، فَقَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذِنَ لِأَصْحَابِهِ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً، يَطُوفُوْا بِالْبَيْتِ، ثُمَّ يُقَصِّرُوْا وَيَحِلُّوْا، إِلاَّ مَنْ مَعَهُ الْهَدْيُ، فَقَالُوْا نَنْطَلِقُ إِلَى مِنًى وَذَكَرُ أَحَدِنَا يَقْطُرُ فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ، وَلَوْلاَ أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ وَأَنَّ عَائِشَةَ حَاضَتْ، فَنَسَكَتِ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، غَيْرَ أَنَّهَا لَمْ تَطُفْ بِالْبَيْتِ؛ قَالَ: فَلَمَّا طَهُرَتْ وَطَافَتْ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنْطَلِقُوْنَ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ وَأَنْطَلِقُ بِالْحَجِّ؟ فَأَمَرَ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ أَبِي

بَكْرٍ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا إِلَى التَّنْعِيمِ، فَاعْتَمَرَتْ بَعْدَ الْحَجِّ فِي ذِي الْحَجَّةِ وَأَنَّ سُرَاقَةَ بْنَ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْعَقَبَةِ وَهُوَ يَرْمِيهَا، فَقَالَ: أَلَكُمْ هَذِهِ خَاصَّةً يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: لاَ، بَلْ لِلأَبَدِ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٦ باب عمرة التنعيم)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ dan para shahabatnya berniat untuk haji dan tidak ada satu pun dari mereka yang membawa hadyu (hewan kurban) selain Nabi ﷺ dan Thalhah serta Ali yang baru datang dari Yaman. Ia (Ali) berkata, "Aku berihram sebagaimana Rasulullah ﷺ berihram."

Nabi ﷺ mengizinkan para shahabat menjadikan ihram mereka sebagai umrah. Mereka thawaf di Ka'bah Baitullah, kemudian memotong (memendekkan) rambut lalu bertahalul, kecuali siapa yang membawa hadyu. Mereka berkata, "Hingga ketika kami berangkat menuju Mina, kemaluan salah seorang di antara kami ada yang masih meneteskan (cairan). Hal ini kemudian sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata, "Kalau aku mengalami kembali apa yang telah kualami, niscaya aku tidak akan membawa hadyu. Kalau tidak karena membawa hadyu, sudah pasti aku akan bertahalul."

Saat itu, Aisyah juga haid, dia menyelesaikan seluruh manasik haji selain thawaf di Ka'bah Baitullah. Ketika sudah suci dan melaksanakan thawaf di Ka'bah Baitullah, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kalian akan pulang dengan membawa haji dan umrah, sementara aku pulang hanya dengan membawa haji saja?" Beliau lantas memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar agar mengantar Aisyah ke Tan'im.

Lalu Aisyah melaksanakan umrah setelah melaksanakan manasik haji pada bulan Dzul hijjah. Suraqah bin Malik bin Ju'syam bertemu Nabi ﷺ saat beliau berada di Aqabah sedang melempar jamrah, ia bertanya, "Apakah ini khusus buat kalian, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, tapi untuk (semua orang) selamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Umrah Tan'im* (6))

Penjelasan

ثُمَّ يُقَصِّرُوا : Mereka kemudian mencukur rambut.
يَحِلُّوا : Dan bertahallul dari ihram mereka.
وَهُوَ يَرْمِيهَا : Melempar jumrah 'aqabah.

WUQUF DI ARAFAH

HADITS KE-764

٧٦٤- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَ عُرْوَةُ: كَانَ النَّاسُ يَطُوفُونَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ عُرَاةً إِلاَّ الْحُمْسَ، وَالْحُمْسُ قُرَيْشٌ وَمَا وَلَدَتْ، وَكَانَتِ الْحُمْسُ يَحْتَسِبُونَ عَلَى النَّاسِ: يُعْطِي الرَّجُلُ الرَّجُلَ الثِّيَابَ يَطُوفُ فِيهَا، وَتُعْطِي الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ الثِّيَابَ تَطُوفُ فِيهَا، فَمَنْ لَمْ يُعْطِهِ الْحُمْسُ طَافَ بِالْبَيْتِ عُرْيَانًا؛ وَكَانَ يُفِيضُ جَمَاعَةُ النَّاسِ مِنْ عَرَفَاتٍ، وَيُفِيضُ الْحُمْسُ مِنْ جَمْعٍ، وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِي الْحُمْسِ (ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ) قَالَ: كَانُوا يُفِيضُونَ مِنْ جَمْعٍ فَدُفِعُوا إِلَى عَرَفَاتٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩١ باب الوقوف بعرفة)

Hadits Aisyah. Urwah berkata, "Pada masa jahiliyah orang-orang melakukan thawaf dengan telanjang kecuali Al-Humus. Al-Humus adalah orang-orang Quraisy dan keturunan mereka. Duhulu Al-Humus meminjami manusia. Kaum lelakinya meminjamkan pakaian kepada kaum lelaki hingga ia thawaf mengenakan pakaian, begitu juga dengan wanitanya memberi pakaian kepada para wanita hingga ia thawaf dengan pakaian itu. Mereka yang tidak diberi pakaian oleh Al-Humus (Quraisy), tetap thawaf dengan telanjang. Rombongan orang-orang biasanya bertolak dari Arafah sedangkan Al-Humus (Quraisy) dari Jama', atau Muzdalifah.

Aisyah berkata; ayat ini, *'Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak.'* (Al-Baqarah: 199) diturunkan untuk Al-Humus."

Urwah berkata, "Awalnya mereka selalu bertolak dari Jama', kemudian diperintahkan bertolak dari Arafah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Wukuf di Arafah* (91))

Penjelasan

يَحْتَسِبُونَ عَلَى النَّاسِ : Mereka menganggap kaum Quraisy sebagai para pengawas Allah.

عَرَفَاتٍ : Az-Zamakhsyari menjelaskan, Arafat adalah nama sebuah tempat yang disebut Juma', mengikuti pola kata *adzra'at.* Jika Anda mengatakan; kenapa kata Arafat bukan *ghairu munsharif* karena pada kata ini terdapat dua sebab; *ta'rif* dan *ta'nits*? Saya menjawab; kata *ta'nits* ada kalanya diberi ta' pada kata tersebut, dan ada kalanya pula dengan ta' yang diperkirakan, seperti kata; Su'ad. Ta' yang terdapat pada kata bukan untuk *ta'nits,* tapi ta' ini bersama alif sebelumnya sebagai tanda jamak *ta'nits,* tidak boleh memperkirakan alif pada kata ini, karena ta' ini khusus untuk jamak *mu'anntas* yang tidak boleh diperkirakan, seperti Anda memperkirakan ta' *ta'nits* pada kata بِنْتٌ. مِنْ جَمْعٍ : maksudnya dari Muzdalifah.

HADITS KE-765

٧٦٥- حَدِيْثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ: أَضْلَلْتُ بَعِيْرًا لِي، فَذَهَبْتُ أَطْلُبُهُ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا بِعَرَفَةَ، فَقُلْتُ: هَذَا وَاللهِ مِنَ الْحُمْسِ، فَمَا شَأْنُهُ هَهُنَا؟

(أخرجه البخاري في:٢٥ كتاب الحج: ٩١ باب الوقوف بعرفة)

Jabir bin Muth'im berkata, "Aku kehilangan seekor unta milikku, maka aku pun keluar untuk mencarinya pada hari Arafah. Di Arafah aku melihat Nabi ﷺ sedang wuquf. Aku berkata, 'Demi Allah, dia dari Al-Humus[12] (Quraisy), apa yang dilakukannya disini?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Wukuf di Arafah* (91))

Penjelasan

هَذَا مِنَ الْحُمْسِ : *Humus* artinya tempat-tempat yang keras, jamak dari *ahmas,* inilah julukan Quraisy, Kinanah, Judailah, dan para keturunan mereka karena mereka kokoh memegang agama, atau karena mereka berlindung ke *Hamsa`* (Ka'bah), karena batu Ka'bah berwarna putih kehitaman.

12 Tempat-tempat yang keras dan merupakan julukan orang-orang Quraisy, Kinanah, Judailah dan para pengikut mereka (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*).

MANSUKHNYA TAHALLUL DAN PERINTAH UNTUK MENYEMPURNAKANNYA

HADITS KE-766

٧٦٦- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْبَطْحَاءِ؛ فَقَالَ: أَحَجَجْتَ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِمَا أَهْلَلْتَ قُلْتُ: لَبَّيْكَ، بِإِهْلَالٍ كَإِهْلَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَحْسَنْتَ، اِنْطَلِقْ فَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ أَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ بَنِيْ قَيْسٍ فَفَلَتْ رَأْسِيْ، ثُمَّ أَهْلَلْتُ بِالْحَجِّ؛ فَكُنْتُ أُفْتِيْ بِهِ النَّاسَ حَتَّى خِلَافَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَذَكَرْتُهُ لَهُ، فَقَالَ: إِنْ نَأْخُذْ بِكِتَابِ اللهِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُنَا بِالتَّمَامِ، وَإِنْ نَأْخُذْ بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَحِلَّ حَتَّى بَلَغَ الْهَدْىُ مَحِلَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٥ باب الذبح قبل الحلق)

Abu Musa ﷺ berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ ketika berada di Bathha', lalu beliau berkata, 'Apa kamu sudah berniat (ihram) untuk haji?' Aku jawab, 'Sudah.' Beliau bertanya lagi, 'Bagaimana ihrammu?' Aku menjawab, 'Aku berihram sebagaimana Nabi ﷺ berihram.' Beliau berkata, 'Bagus, kalau begitu berangkatlah untuk thawaf di Ka'bah Baitullah dan sa'i di Shafa dan Marwa!'

Kemudian aku menemui seorang wanita dari Bani Qais lalu ia membersihkan kutu kepalaku. Kemudian aku berihram untuk haji. Setelah itu aku selalu memberi fatwa kepada orang tentang manasik ini hingga masa khilafah Umar ﷺ. Aku menceritakan hal ini kepadanya, maka ia berkata, 'Jika kita melihat Kitab Allah, maka Dia memerintahkan kita untuk menyempurnakannya dan bila kita mengambil dari sunah Rasul ﷺ, maka beliau tidak bertahalul hingga hadyu (hewan kurban) sampai di tempat penyembelihannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Menyembelih sebelum mencukur rambut* (125))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِالْبَطْحَاءِ : Kawasan padang pasir Makkah.

فَفَلَتْ رَأْسِيْ : Aku mengeluarkan kutu-kutu dari kepala.

BOLEH HAJI TAMATTU'

HADITS KE-767

٧٦٧- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أُنْزِلَتْ آيَةُ الْمُتْعَةِ فِيْ كِتَابِ اللهِ، فَفَعَلْنَاهَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يُنْزَلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا حَتَّى مَاتَ قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة ٣٣ باب فمن تمتع بالعمرة إلى الحج)

Imran bin Hushain ﷺ berkata, "Ayat tentang haji tamattu' (penggabungan haji dan umrah) telah diturunkan di dalam Kitab Allah. Maka kami melaksanakannya bersama Rasulullah ﷺ, dan Al-Qur'an tidak menurunkan ayat yang mengharamkannya, beliau juga tidak melarangnya hingga beliau wafat, lalu orang berbicara dengan pendapatnya sesuka hatinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Baqarah* (2) Bab: *Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji)* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَفَعَلْنَاهَا : Kami melakukan haji *mut'ah.*

يُحَرِّمُهُ : Berihram *tamattu'.*

قَالَ رَجُلٌ : Ada yang mengatakan, dia adalah Utsman, karena dia melarang haji *tamattu'.*

KEWAJIBAN MEMBAYAR DAM[13] (MENYEMBELIH KAMBING), ATAU PUASA TIGA HARI KETIKA SEDANG BERHAJI DAN TUJUH HARI KETIKA SUDAH DI RUMAH JIKA TIDAK PUNYA DAM

HADITS KE-768

٧٦٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ وَأَهْدَى، فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَبَدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهَلَّ بِالْعُمْرَةِ، ثُمَّ بِالْحَجِّ فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، فَكَانَ مِنَ النَّاسِ مَنْ أَهْدَى، فَسَاقَ الْهَدْيَ، وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُهْدِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَالَ لِلنَّاسِ: (مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لِشَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلْيُقَصِّرْ وَلْيَحْلِلْ ثُمَّ لْيُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ) فَطَافَ، حِيْنَ قَدِمَ مَكَّةَ، وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ أَوَّلَ شَيْءٍ، ثُمَّ خَبَّ ثَلاَثَةَ أَطْوَافٍ وَمَشَى أَرْبَعًا، فَرَكَعَ حِيْنَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَانْصَرَفَ فَأَتَى الصَّفَا، فَطَافَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ، ثُمَّ لَمْ يَحْلِلْ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى قَضَى حَجَّهُ وَنَحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ وَأَفَاضَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ وَفَعَلَ، مِثْلَ مَا فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ أَهْدَى وَسَاقَ الْهَدْيَ مِنَ النَّاسِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٠٤ باب من ساق البدن معه)

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, "Pada waktu haji Wada' Rasulullah ﷺ melaksanakan haji tamattu, yaitu menggabungkan niat umrah dan haji, dan beliau membawa hewan kurban. Beliau menggiring hewan kurbannya dari Dzul Hulaifah lalu memulai ihram dengan niat umrah lalu ihram untuk haji.

Orang-orang juga melaksanakan haji tamattu' bersama Nabi ﷺ dengan niat ihram untuk umrah lalu dilanjutkan dengan haji. Di antara mereka ada yang membawa hewan kurban dan ada yang tidak membawa hewan kurban. Ketika Nabi ﷺ tiba di Mekah, beliau berkata, kepada orang banyak, 'Barang siapa membawa hewan kurban, sesuatu yang diharamkan baginya tidak halal baginya hingga ia menyelesaikan seluruh manasik hajinya. Dan siapa yang tidak membawa hewan kurban hendaklah ia thawaf di Ka'bah Baitullah dan sa'i di Shafa dan Marwa kemudian memotong rambutnya lalu bertahalul.

13 Dam adalah denda atau tebusan bagi mereka yang meninggalkan salah satu wajb haji atau melanggar salah satu larangan-larangannya.

Kemudian ia berihram untuk haji. Dan siapa yang tidak memiliki hewan kurban hendaklah ia shaum (puasa) selama tiga hari pada masa pelaksanaan haji dan tujuh hari jika telah kembali ke keluarganya. Yang harus dilakukan pertama kali ketika tiba di Mekah ialah thawaf dan mencium Ar-Rukun (Al-Hajar Al-Aswad). Thawafnya itu dengan berjalan cepat pada tiga putaran dan berjalan biasa pada empat putaran lainnya.

Kemudian setelah selesai thawaf di Ka'bah, ia shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim, kemudian salam. Setelah selesai hendaklah ia menuju bukit Shafa lalu melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwa tujuh putaran, lalu tidak menghalalkan apa yang diharamkan baginya hingga menyelesaikan manasaik haji dan menyembelih hewan kurban pada hari Nahr.

Setelah itu dia bertolak menuju Mekah, lalu thawaf. Setelah itu, segala sesuatu yang sebelumnya diharamkan baginya telah menjadi halal. Mereka yang berkurban dan membawa hewan kurban melakukan seperti yang Rasulullah ﷺ lakukan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang menggiring hewan kurban bersamanya* (104))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَمَتَّعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *Tamattu'* sesuai istilah Al-Qur'an, sementara istilah *tamattu'* menurut para sahabat lebih umum dari istilah Al-Qur'an seperti disebutkan sejumlah ulama. Jika memang istilah *tamattu'* menurut para sahabat lebih umum, kemungkinan yang dimaksud adalah haji tersendiri yang disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah baru, dan yang dimaksud adalah khusus untuk *tamattu'* menurut istilah tersebut. Namun yang masih menjadi perdebatan adalah apakah *tamattu'* lebih umum menurut istilah para sahabat? Disebutkan dalam kitab Shahihain dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Ali dan Utsman bertemu di Asafan, Utsman melarang melakukan haji *tamattu'*, lalu Ali berkata, 'Apa maksudnya melarang sesuatu yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ?' Utsman menyahut, 'Tinggalkan saja kami.' Ali berkata, 'Aku tidak bisa meninggalkanmu.' Saat Ali mengetahui hal itu, ia berihram untuk keduanya secara bersamaan (haji dan umrah). Ini menjelaskan bahwa Nabi ﷺ melaksanakan haji *qiran*, juga menunjukkan bahwa menyatukan haji dan umrah adalah *tamattu'*. Utsman melarang hal itu, namun Ali bermaksud menentang larangan Utsman ini demi menegaskan apa yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ, dan amalan Rasulullah ﷺ tersebut (haji *tamattu'*) tidak dihapus, Ali kemudian melakukan haji *qiran*. *Tamattu'* yang tidak dibolehkan adalah *tamattu'* seperti yang dilarang Utsman. Ini menunjukkan dua hal yang kami sebut sebelumnya, juga mengandung kesepakatan Ali dan Utsman bahwa *qiran* adalah bagian dari *tamattu'*. Saat itu, pernyataan Ibnu Umar harus diartikan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan haji *tamattu'* yang kita sebut sebagai *qiran*, andai saja tidak ada kata-kata yang menyalahi pendapat Ibnu Umar. Lalu bagaimana kata-kata yang menyalahi pendapat Ibnu Umar memperkuat pendapat kami? Seperti disebutkan dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar, ia menyatukan haji bersama umrah, lalu thawaf untuk keduanya dengan sekali thawaf, setelah itu Ibnu Umar berkata, "Seperti inilah yang dilakkan Rasulullah ﷺ" Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud *mut'ah* dalam hadits ini adalah haji tersendiri yang disebut sebagai *qiran*. Demikian menjelaskan Qasthalani (V/214).

وَأَهْدَى : Mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang terbiasa bagi mereka, yaitu menggiring hewan ternak ke tanah Haram untuk disembelih kemudian daging-dagingnya dibagi-bagikan untuk orang-orang

miskin di sana demi mengagungkan tanah Haram.

فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ : Beliau menggiring hewan kurban berupa enampuluh empat ekor unta.

مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ : Miqat penduduk Madinah.

وَلْيَحْلِلْ : Ini perintah tapi bermakna kabar, maksudnya menjadi halal, sehingga ia boleh melakukan apapun yang dilarang selama ihram, atau kemungkinan yang dimaksud adalah izin untuk tahallul, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu."* (Al-Mâ`idah: 2) Maksudnya, merubah haji menjadi umrah kemudian setelah menyempurnakannya (umrah) hingga selesai.

وَاسْتَلَمَ : Mengusap.

خَبَّ : Pasir.

الرَّمَلُ : Berlari-lari kecil.

HADITS KE-769

٧٦٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَتْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ تَمَتُّعِهِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَهُ، بِمِثْلِ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ السَّابِقِ (رقم ٧٦٨)

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٠٤ باب من ساق البدن معه)

Hadits Aisyah ﷺ. Diriwayatkan dari Urwah ﷺ bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya tentang haji tamattu' Nabi ﷺ, yaitu dengan ihram untuk umrah yang dilanjutkan haji, lalu para shahabat mengikuti beliau.

Lanjutan keterangan hadits ini sama dengan hadits Ibnu Umar yang telah tersebut di atas (hadits no. 768).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang menggiring hewan kurban bersamanya* (104))

ORANG YANG HAJI QIRAN TIDAK BERTAHALLUL HINGGA ORANG YANG HAJI IFRAD BERTAHALLUL

HADITS KE-770

٧٧٠- حَدِيْثُ حَفْصَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوْا بِعُمْرَةٍ وَلَمْ تَحْلِلْ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ قَالَ: إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِيْ وَقَلَّدْتُ هَدْيِيْ فَلاَ أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٤ باب التمتع والإقران والإفراد بالحج)

Hafshah ﷺ, istri Nabi ﷺ, bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang bertahalul dengan umrah sedang engkau tidak bertahalul dari umrahmu?" Nabi ﷺ menjawab, "(Karena) aku telah memberi obat kutu di kepalaku dan mengalungi hewan kurbanku, jadi aku tidak bertahalul hingga menyembelih hewan kurbanku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Haji tamattu', iqran, dan ifrad* (34))

Penjelasan

لَبَّدْتُ : Dari kata *talbid,* yaitu orang yang berihram memakai sesuatu di kepala seperti getah agar rambut menyatu dan tidak dimasuki kutu.

وَقَلَّدْتُ هَدْيِيْ : *Taqlid* artinya mengalungkan sesuatu di leher hewan kurban supaya dikenali.

BOLEH TAHALLUL KARENA TERTAHAN, DAN BOLEH JUGA QIRAN

HADITS KE-771

٧٧١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؛ قَالَ: حِيْنَ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ مُعْتَمِرًا فِي الْفِتْنَةِ: إِنْ صُدِدْتُ عَنِ الْبَيْتِ صَنَعْنَا كَمَا صَنَعْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهَلَّ بِعُمْرَةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ ثُمَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ نَظَرَ فِي أَمْرِهِ فَقَالَ: مَا أَمْرُهُمَا إِلاَّ وَاحِدٌ فَالْتَفَتَ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: مَا أَمْرُهُمَا إِلاَّ وَاحِدٌ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ الْحَجَّ مَعَ الْعُمْرَةِ ثُمَّ طَافَ لَهُمَا طَوَافًا وَاحِدًا، وَرَأَى أَنَّ ذَلِكَ مُجْزِيًا عَنْهُ وَأَهْدَى

(أخرجه البخاري في: ٢٧ كتاب المحصر: ٤ باب من قال ليس على المحصر بدل)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata ketika ia hendak berangkat umrah saat terjadi fitnah, "Jika aku dihalang-halangi dari Baitullah, kami akan melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ." Ia pun berihram untuk umrah karena Nabi ﷺ juga berihram untuk umrah (saat dihalang-halangi dari Baitullah) pada tahun perjanjian Hudaibiyah. Abdullah bin Umar ﷺ memandang bahwa urusannya tidak lain adalah satu. Ia lantas menoleh ke arah para shahabatnya seraya berkata, "Keduanya sama. Aku bersaksi kepada kalian bahwa aku telah meniatkan hajiku ini bersama umrah." Maka ia thawaf untuk keduanya (haji dan umrah) dengan satu thawaf dan memandang bahwa hal itu sudah cukup, lalu ia meneyembelih kurban.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang yang tertahan"* (27), Bab: *Pendapat yang mengatakan: "Bagi orang yang tertahan tidak ada pengganti"* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حِيْنَ خَرَجَ : Ketika hendak keluar.

فِي الْفِتْنَةِ : Ketika Hajjaj datang untuk membunuh Ibnu Zubair.

مَا أَمْرُهُمَا : Haji dan umrah terkait bolehnya bertahallul karena terkepung musuh.

مُجْزِيًا : Keduanya beri'rab nashab, atau sebagai khabar كَانَ yang dibuang, perkiraannya demikian adalah وَ رَأَى ذَلِكَ يَكُوْنُ مُجْزِيًا عَنْهُ (ia menganggap hal itu sudah sah), *ijza`* adalah pelaksanaan amal ibadah secara sempurna untuk menggugurkan kewajiban.

HADITS KE-772

٧٧٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَرَادَ الْحَجَّ عَامَ نَزَلَ الْحَجَّاجُ بِابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ كَائِنٌ بَيْنَهُمْ قِتَالٌ وَإِنَّا نَخَافُ أَنْ يَصُدُّوْكَ، فَقَالَ: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) إِذًا أَصْنَعُ كَمَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ عُمْرَةً ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِظَاهِرِ الْبَيْدَاءِ، قَالَ: مَا شَأْنُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ إِلاَّ وَاحِدٌ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ أَوْجَبْتُ حَجًّا مَعَ عُمْرَتِيْ وَأَهْدَى هَدْيًا اِشْتَرَاهُ بِقُدَيْدٍ، وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ذَلِكَ، فَلَمْ يَنْحَرْ وَلَمْ يَحِلَّ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ، وَلَمْ يَحْلِقْ وَلَمْ يُقَصِّرْ حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ فَنَحَرَ وَحَلَقَ، وَرَأَى أَنْ قَدْ قَضَى طَوَافَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ بِطَوَافِهِ الْأَوَّلِ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَذَلِكَ فَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٧٧ باب طواف القارن)

Ibnu Umar ﷺ ketika akan melaksanakan haji bertepatan dengan Al-Hajjaj menyerang Ibnu Az-Zubair. Orang-orang pun berkata kepadanya, "Di tengah manusia sedang terjadi peperangan dan kami khawatir mereka akan menghalangimu."

Maka ia berkata, *"Sungguh bagi kalian ada suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah).* Aku akan melakukan sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah, dan sungguh aku bersaksi kepada kalian bahwa aku sudah meniatkan diri untuk umrah."

Kemudian ia keluar hingga ketika tiba di Baida (padang sahara), ia berkata, "Haji dan umrah itu satu macam, dan aku persaksikan kepada kalian bahwa aku sudah meniatkan haji bersama umrahku."

Lalu ia membawa hewan kurban yang dibelinya di Qudaid dan tidak lebih dari itu. Kemudian, ia tidak menyembelih kurban, tidak bertahalul dari sesuatu yang diharamkan dan tidak mencukur rambut hingga tiba hari Nahr.

Maka pada hari Nahr itu dia mencukur rambutnya dan memandang bahwa ia telah menyelesaikan thawaf haji dan umrahnya cukup dengan thawafnya yang pertama. Ibnu Umar ﷺ berkata, "Begitulah yang dikerjakan Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Thawaf bagi yang melaksanakan haji qiran* (77))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَنْ يَصُدُّوْكَ : yaitu dari Baitullah.

كَمَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Yaitu tahallul ketika dikepung di Hudaibiyah.

بِظَاهِرِ الْبَيْدَاءِ : Sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah, tepat di depan Dzul Hulaifah.

بِقُدَيْدٍ : Sebuah tempat di dekat kawasan Hudaibiyah.

IFRAD DAN QIRAN DALAM HAJI DAN UMRAH

HADITS KE-773

٧٧٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ وَأَنَسٍ عَنْ بَكْرٍ، أَنَّهُ ذَكَرَ لِابْنِ عُمَرَ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ، فَقَالَ (ابْنُ عُمَرَ): أَهَلَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ وَأَهْلَلْنَا بِهِ مَعَهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيَجْعَلْهَا عُمْرَةً وَكَانَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدْيٌ، فَقَدِمَ عَلَيْنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مِنَ الْيَمَنِ حَاجًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِمَ أَهْلَلْتَ فَإِنَّ مَعَنَا أَهْلَكَ قَالَ: أَهْلَلْتُ بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَمْسِكْ فَإِنَّ مَعَنَا هَدْيًا

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٦١ باب بعث علي ابن أبي طالب عليه السلام وخالد بن الوليد رضي الله عنه إلى اليمن قبل حجة الوداع)

Bakr menceritakan kepada Ibnu Umar bahwa Anas menceritakan kepada mereka, bahwa Nabi ﷺ berihram dengan umrah dan haji.

Ibnu Umar berkata, "Nabi ﷺ berihram untuk haji, dan kami pun mengikuti beliau. Ketika sampai di Mekah, beliau bersabda, 'Barang siapa di antara kalian yang tidak memiliki hewan kurban maka hendaklah ia meniatkan hajinya untuk umrah.' Saat itu, Nabi memiliki hewan kurban.

Tiba-tiba Ali bin Abi Thalib ﷺ datang dari Yaman, lalu Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Kamu niat ihram apa? Sebab, keluargamu bersama kami.' Ali menjawab,'Saya niat ihram seperti ihram Nabi ﷺ.' Nabi pun

berkata kepadanya, '(Kalau begitu) tahanlah diri (yakni, jangan bertahalul dulu). Sebab, kami membawa hewan kurban.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Ali bin Abi Thalib dan Khalid bin Walid diutus ke Yaman sebelum haji wada'* (61))

ORANG YANG IHRAM UNTUK HAJI HARUS THAWAF DAN SA'I BILA TELAH SAMPAI DI MEKAH

HADITS KE-774

٧٧٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، قَالَ: سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ عَنْ رَجُلٍ طَافَ بِالْبَيْتِ الْعُمْرَةَ، وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، أَيَأْتِي امْرَأَتَهُ فَقَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا، وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ، وَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ (وَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٠ باب قول الله تعالى واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى)

Amru bin Dinar berkata, "Kami pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang seseorang yang thawaf di Ka'bah untuk umrah tapi tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa. Apakah ia boleh berhubungan (jimak) dengan istrinya?"

Ibnu Umar menjawab, "Setelah Nabi ﷺ tiba di Mekah, beliau thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali, shalat di belakang Maqam (Ibrahim) dua rakaat, lalu sa'i antara Shafa dan Marwa. Dan sungguh bagi kalian telah ada suri teladan yang baik pada diri Rasulullah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim"* (30))

---------- **Penjelasan** ----------

اَلْعُمْرَةُ : Thawaf umrah.

أَيَأْتِي : Menggauli.

BAGI YANG TELAH THAWAF DAN SA'I DIHARUSKAN UNTUK TETAP DALAM IHRAM DAN TIDAK BERTAHALLUL

HADITS KE-775

٧٧٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ وَأَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ نَوْفَلٍ الْقُرَشِيِّ، أَنَّهُ سَأَلَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ، فَقَالَ: قَدْ حَجَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَتْنِي عَائِشَةُ أَنَّهُ أَوَّلُ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِيْنَ قَدِمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ، ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةً ثُمَّ حَجَّ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةٌ ثُمَّ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ حَجَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَرَأَيْتُهُ أَوَّلُ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةٌ ثُمَّ مُعَاوِيَةُ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ثُمَّ حَجَجْتُ مَعَ أَبِي، الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةٌ ثُمَّ رَأَيْتُ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارَ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ عُمْرَةٌ ثُمَّ آخِرُ مَنْ رَأَيْتُ فَعَلَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ، ثُمَّ لَمْ يَنْقُضْهَا عُمْرَةً وَهَذَا ابْنُ عُمَرَ عِنْدَهُمْ فَلَا يَسْأَلُوْنَهُ وَلَا أَحَدٌ مِمَّنْ مَضَى مَا كَانُوْا يَبْدَءُوْنَ بِشَيْءٍ حَتَّى

يَضَعُوْا أَقْدَامَهُمْ مِنَ الطَّوَافِ بِالْبَيْتِ ثُمَّ لاَ يَحِلُّوْنَ وَقَدْ رَأَيْتُ أُمِّيْ وَخَالَتِيْ حِيْنَ تَقْدَمَانِ لاَ تَبْتَدِئَانِ بِشَيْءٍ أَوَّلَ مِنَ الْبَيْتِ تَطُوْفَانِ بِهِ ثُمَّ لاَ تَحِلاَّنِ وَقَدْ أَخْبَرَتْنِيْ أُمِّيْ أَنَّهَا أَهَلَّتْ هِيَ وَأُخْتُهَا وَالزُّبَيْرُ وَفُلاَنٌ وَفُلاَنٌ بِعُمْرَةٍ فَلَمَّا مَسَحُوا الرُّكْنَ حَلُّوْا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٧٨ باب الطواف على وضوء)

Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal Al-Qurasyi bertanya kepada Urwah bin Zubair, ia berkata, "Nabi ﷺ telah berhaji, dan Aisyah ؓ memberitahuku bahwa yang pertama kali dilakukan Nabi ﷺ ketika sampai (di Mekah) adalah wudhu kemudian thawaf di Ka'bah Baitullah dan tidak melaksanakan umrah.

Kemudian Abu Bakar ؓ juga melaksanakan haji dan yang pertama dilakukannya adalah thawaf di Ka'bah Baitullah dan tidak melaksanakan umrah. Kemudian Umar ؓ juga melaksanakan haji dan melakukannya seperti itu. Kemudian Utsman melaksanakan haji dan aku melihatnya apa yang dilakukannya pertama kali adalah thawaf di Ka'bah Baitullah dan tidak melaksanakan umrah. Kemudian Mu'awiyah dan Abdullah bin Umar juga melaksanakan haji seperti itu. Kemudian aku melaksanakan haji bersama ayahku Zubair bin Awwam dan yang pertama dilakukannya adalah thawaf di Ka'bah Baitullah dan tidak melaksanakan umrah.

Kemudian aku melihat kaum Muhajirin dan Anshar melaksanakan haji seperti itu juga, tidak melaksanakan umrah. Dan orang yang terakhir aku lihat melakukan seperti itu adalah Ibnu Umar. Ia tidak mengubahnya menjadi umrah. Inilah Ibnu Umar, orang-orang tidak bertanya kepadanya, tidak pula seorang pun (yang masih hidup) dari orang-orang yang terdahulu, mereka tidak memulai sesuatu manasik hingga mereka menginjakkan kaki untuk melaksanakan thawaf di Ka'bah Baitullah, lalu mereka tidak bertahalul setelah itu.

Sungguh aku juga melihat ibu dan bibiku ketika keduanya melaksanakan haji, keduanya tidak memulai mengerjakan sesuatu selain thawaf di Ka'bah Baitullah kemudian keduanya tidak bertahalul. Dan ibuku telah mengabarkan kepada saya bahwa ia, saudara perempuannya, Zubair, serta fulan dan fulan berniat ihram untuk umrah. Setelah mereka mengusap Rukun (Hajar Aswad), mereka bertahalul."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Thawaf dalam keadaan berwudhu* (78))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حِيْنَ قَدِمَ : Saat tiba di Makkah.

لَمْ يَنْقُضْهَا عُمْرَةً : Beliau tidak merubah haji menjadi umrah.

فَلاَ يَسْأَلُوْنَهُ : Apakah mereka tidak bertanya kepada beliau, hamzah *istifham*-nya diperkirakan.

أُمِّيْ : Asma`.

وَخَالَتِيْ : Aisyah.

فَلَمَّا مَسَحُوا الرُّكْنَ : Maksud *mash* di sini adalah thawaf, ini namanya menyebut thawaf dengan hanya menyebut sebagian amalan thawaf, seperti perkataan Umar bin Abu Rabi'ah berikut;

Lalu kala kami telah menuntaskan semua keperluan di Mina

Orang-orang berthawaf mengelilingi rukun-rukun Ka'bah

Karena yang disentuh orang yang berthawaf adalah Hajar Aswad, untuk itu thawaf disebut dengan kiasan menyentuh.

HADITS KE-776

٧٧٦- حَدِيثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ أَسْمَاءَ تَقُوْلُ كُلَّمَا مَرَّتْ بِالْحَجُونِ: صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ، لَقَدْ نَزَلْنَا مَعَهُ هَهُنَا وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ خِفَافٌ، قَلِيْلٌ ظَهْرُنَا، قَلِيْلَةٌ أَزْوَادُنَا، فَاعْتَمَرْتُ أَنَا وَأُخْتِي عَائِشَةُ وَالزُّبَيْرُ وَفُلَانٌ وَفُلَانٌ، فَلَمَّا مَسَسْنَا الْبَيْتَ أَحْلَلْنَا ثُمَّ أَهْلَلْنَا مِنَ الْعَشِيِّ بِالْحَجِّ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١١ باب متى يحل المعتمر)

Abdullah, maula Asma' binti Abu Bakar meriwayatkan bahwa ia mendengar Asma' berkata setiap kali melewati Al-Hajun (pekuburan penduduk Mekah) ia bersalawat untuk Muhammad, dan berkata; "Sungguh kami pernah singgah bersama beliau di sini, dan ketika itu kami amat kekurangan, kendaraan kami sedikit dan bekal kami juga menipis. Lalu aku umrah dengan saudara perempuanku Aisyah, Zubair, fulan dan fulan. Ketika kami telah selesai dari thawaf di Ka'bah, kami bertahalul. Kemudian pada sore harinya kami ihram kembali untuk haji."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Umrah*" (26), Bab: *Kapan orang yang melakukan umrah bertahalul* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِالْحَجُونِ : Nama gunung di Ma'la, kuburan penduduk Makkah, terletak di sisi kiri bagi yang menuju Makkah, dan berada di sisi kanan bagi yang keluar dari Makkah menuju Mina.

خِفَافٌ : jamak *khuff* (sepatu).

قَلِيْلٌ ظَهْرُنَا : Hewan-hewan tunggangan kami sedikit.

فَاعْتَمَرْتُ أَنَا وَأُخْتِي عَائِشَةُ : Setelah kami merubah haji menjadi umrah.

فَلَمَّا مَسَسْنَا الْبَيْتَ : Menyentuh rukun Ka'bah, kata ini adalah kiasan untuk thawaf, karena menyentuh thawaf merupakan salah satu keharusan menyentuh rukun Ka'bah.

BOLEH UMRAH DALAM BULAN-BULAN HAJI

HADITS KE-777

٧٧٧- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَصْحَابُهُ لِصُبْحِ رَابِعَةٍ يُلَبُّوْنَ بِالْحَجِّ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوْهَا عُمْرَةً، إِلاَّ مَنْ مَعَهُ الْهَدْيُ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٣ باب كم أقام النبي صلى الله عليه وسلم في حجته)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ dan para shahabatnya sampai di Mekah pada Shubuh tanggal 4 Dzulhijjah, mereka berihram untuk haji, lantas beliau memerintahkan para shahabat menjadikan ihramnya sebagai umrah kecuali mereka yang membawa hewan sembelihan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Mengqashar Shalat*" (18), Bab: *Berapa lama Nabi ﷺ tinggal di Mekah selama haji* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا yaitu bagian.

HADITS KE-778

٧٧٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ نَصْرِ بْنِ عِمْرَانَ الضُّبَعِيِّ، قَالَ: تَمَتَّعْتُ فَنَهَانِي نَاسٌ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَأَمَرَنِي، فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَجُلاً يَقُوْلُ لِي: حَجٌّ مَبْرُوْرٌ، وَعُمْرَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ، فَأَخْبَرْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: سُنَّةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِي: أَقِمْ عِنْدِي فَأَجْعَلَ لَكَ سَهْمًا مِنْ مَالِي.

قَالَ شُعْبَةُ (الرَّاوِي عَنْهُ)، فَقُلْتُ: لِمَ فَقَالَ: لِلرُّؤْيَا الَّتِي رَأَيْتُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٤ باب التمتع والإقران والإفراد بالحج)

Hadits Ibnu Abbas ﷺ. Abu Jamrah Nashr bin Imran Adh-Dhuba'i meriwayatkan, ia berkata, "Aku mengerjakan haji tamattu' namun orang-orang melarangku. Maka aku tanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas ﷺ dan ia memerintahkanku (melanjutkan tamattu'). Kemudian aku bermimpi melihat seseorang berkata kepadaku, 'Hajimu mabrur dan umrahmu diterima.' Lalu hal ini aku kabarkan kepada Ibnu Abbas ﷺ. Maka dia berkata, 'Sunah Nabi ﷺ.' Lalu ia berkata kepadaku, 'Tinggallah bersamaku, nanti aku akan memberimu bagian dari hartaku.'"

Syu'bah (perawi) berkata, "Maka aku tanyakan, 'Mengapa?' Ia (Abu Jamrah) menjawab, 'Karena mimpiku itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Haji tamattu', iqran dan ifrad* (34))

MENGALUNGI HADYU DAN MEMBERI TANDA KETIKA IHRAM

HADITS KE-779

٧٧٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ فَقَدْ حَلَّ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ قَالَ هَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: مِنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ)، وَمِنْ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْحَابَهُ أَنْ يَحِلُّوْا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قُلْتُ: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ بَعْدَ الْمُعَرَّفِ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَرَاهُ قَبْلُ وَبَعْدُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٧ باب حجة الوداع)

Ibnu Juraij berkata bahwa Atha meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Jika seseorang telah thawaf di Ka'bah, ia sudah boleh bertahalul." Aku bertanya, "Darimana Ibnu Abbas mengatakan itu?" Atha menjawab, "Dari firman Allah: *Kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Bai'tul 'Atiq*. Dan dari perintah Nabi ﷺ kepada para shahabatnya agar bertahalul pada waktu haji Wada.'"

Aku berkata, "Tapi itu di lakukan setelah wukuf di Arafah." Atha berkata, "Ibnu Abbas berpendapat; sebelum dan setelah wukuf."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Haji wada'* (77))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْمُعَرَّفُ : maksudnya wukuf di Arafah.

POTONG RAMBUT KETIKA UMRAH

HADITS KE-780

٧٨٠- حَدِيْثُ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَصَّرْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِشْقَصٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٧ باب الحلق والتقصير عند الإحلال)

Mu'awiyah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Saya memotong rambut Rasulullah ﷺ dengan pisau lebar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memotong dan memendekkan rambut ketika tahalul* (127))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَصَّرْتُ : yaitu mencukur sebagai rambut.

بِمِشْقَصٍ : anak panah dengan mata panah lebar.

NIAT IHRAM NABI DAN HADYU BELIAU

HADITS KE-781

٧٨١- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: بِمَا أَهْلَلْتَ قَالَ: بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْلاَ أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٢ باب من أهل في زمن النبي صلى الله عليه وسلم كإهلال النبي صلى الله عليه وسلم)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Ketika Ali ﷺ datang kepada Nabi ﷺ dari Yaman, ia ditanya oleh Nabi, 'Kamu niat ihram apa?' Ia menjawab, 'Sama seperti ihram Nabi ﷺ.' Nabi ﷺ lantas berkata, 'Sekiranya aku tidak membawa hadyu (hewan kurban), pasti aku sudah bertahalul.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang membaca talbiyah di masa Nabi ﷺ sebagaimana Nabi ﷺ membaca* (32))

WAKTU DAN JUMLAH UMRAH NABI ﷺ

HADITS KE-782

٧٨٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِعْتَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ عُمَرٍ فِيْ ذِي الْقَعْدَةِ، إِلاَّ الَّتِي اعْتَمَرَ مَعَ حَجَّتِهِ: عُمْرَتَهُ مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ، وَمِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ، وَمِنَ الْجِعْرَانَةِ حَيْثُ قَسَمَ غَنَائِمَ حُنَيْنٍ، وَعُمْرَةً مَعَ حَجَّتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٣ باب كم اعتمر النبي صلى الله عليه وسلم)

Anas ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan umrah sebanyak empat kali di bulan Dzul Qa'dah kecuali umrah yang beliau laksanakan bersama haji. Umrah beliau dari Hudaibiyah, umrah pada tahun berikutnya, umrah dari Ji'ranah saat beliau membagi-bagikan ghanimah Hunain dan umrah dalam ibadah haji beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Berapa kali Nabi ﷺ melakukan umrah* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنَ الْحُدَيْبِيَةِ : Tahun 6 Hijriyah, di tempat ini mereka dihalang-halangi lalu mereka bertahallul dan umrah mereka sudah terhitung.

مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ : Maksudnya umrah kedua pada tahun 7 Hijriyah, umrah ini disebut umrah qadha.

وَمِنَ الْجِعْرَانَةِ : Tahun 8 Hijriyah, tahun penaklukan Makkah, ini umrah ketiga.

وَعُمْرَةً مَعَ حَجَّتِهِ : ini umrah keempat, ihramnya pada bulan Dzulqa'dah dan amalan-amalannya dikerjakan pada bulan Dzuhijjah.

HADITS KE-783

٧٨٣- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قِيْلَ لَهُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةٍ قَالَ: تِسْعَ عَشَرَةَ قِيْلَ: كَمْ غَزَوْتَ أَنْتَ مَعَهُ قَالَ: سَبْعَ عَشَرَةَ قِيْلَ: فَأَيُّهُمْ كَانَتْ أَوَّلَ قَالَ: الْعُسَيْرَةُ أَوِ الْعُشَيْرُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١ باب غزوة العُشَيرة أو العُسَيرة)

Zaid bin Arqam ﷺ pernah ditanya, "Berapa kali Nabi ﷺ ikut dalam peperangan?" Ia menjawab, "Sembilan belas kali." Ia ditanyakan lagi, "Berapa kali kamu menyertai beliau berperang?" Ia menjawab, "Tujuh belas kali." Ia ditanya lagi, "Di antara perang-perang itu, mana yang paling pertama terjadi?" Ia menjawab, "Perang Usairah atau Usyair."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Peperangan 'Usyaifah atau 'Usairah* (1))

Penjelasan

الْعُسَيْرَةُ أَوِ الْعُشَيْرُ : Nisbat kepada sebuah tempat dimana mereka sampai ke tempat itu, Rasulullah ﷺ pernah sampai di tempat ini dengan maksud menghadang kafilah dagang kaum Quraisy yang berangkat dari Makkah menuju Syam untuk berdagang, untuk merebut barang-barang kafilah ini, namun rupanya kafilah ini sudah berlalu, dan inilah yang memicu terjadinya perang Badar.

HADITS KE-784

٧٨٤- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، غَزَا تِسْعَ عَشْرَةَ غَزْوَةً، وَأَنَّهُ حَجَّ بَعْدَمَا هَاجَرَ حَجَّةً وَاحِدَةً، لَمْ يَحُجَّ بَعْدَهَا، حَجَّةَ الْوَدَاعِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٧ باب حجة الوداع)

Zaid bin Arqam ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berperang sembilan belas kali, dan berhaji setelah hijrah hanya sekali, yaitu haji wada.'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Haji wada'* (77))

HADITS KE-785

٧٨٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، جَالِسٌ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَإِذَا نَاسٌ يُصَلُّوْنَ فِي الْمَسْجِدِ صَلاَةَ الضُّحَى قَالَ: فَسَأَلْنَاهُ عَنْ صَلاَتِهِمْ؛ فَقَالَ: بِدْعَةٌ ثُمَّ قَالَ لَهُ: كَمِ اعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعَ إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ فَكَرِهْنَا أَنْ نَرُدَّ عَلَيْهِ قَالَ: وَسَمِعْنَا اسْتِنَانَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الْحُجْرَةِ، فَقَالَ عُرْوَةُ: يَا أُمَّاهُ، يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَلاَ تَسْمَعِينَ مَا يَقُوْلُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمٰنِ قَالَتْ: مَا يَقُوْلُ قَالَ: يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اِعْتَمَرَ أَرْبَعَ

عُمُرَاتٍ إِحْدَاهُنَّ فِيْ رَجَبٍ، قَالَتْ: يَرْحَمُ اللهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، مَا اعْتَمَرَ عُمْرَةً إِلاَّ وَهُوَ شَاهِدُهُ، وَمَا اعْتَمَرَ فِيْ رَجَبٍ قَطُّ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٣ باب كم اعتمر النبي صلى الله عليه وسلم)

Mujahid berkata, "Ketika aku dan Urwah bin Zubair masuk ke dalam masjid, di sana ada Abdullah bin Umar ﷺ yang sedang duduk bersandar ke bilik rumah Aisyah ﷺ, sementara di dalam masjid orang-orang sedang melaksanakan shalat Dhuha. Kami pun bertanya kepadanya tentang shalat yang mereka kerjakan, dan ia menjawab, 'Itu adalah bid'ah.' Kemudian kami bertanya lagi kepadanya, 'Berapa kali Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah?' Ia menjawab, 'Empat kali, satu di antaranya pada bulan Rajab.' Kami pun tidak ingin membantahnya.

Kemudian kami mendengar suara Aisyah ﷺ Ummul Mukminin sedang menggosok gigi dari balik rumahnya, Urwah berkata, 'Wahai ibunda, wahai Ummul Mukminin, apa engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman?'

Aisyah ﷺ berkata, 'Apa yang dikatakannya?'

Urwah menjawab, 'Ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah sebanyak empat kali, satu di antaranya dilaksanakan pada bulan Rajab.' Aisyah ﷺ berkata, 'Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman. Tidaklah beliau melaksanakan umrah kecuali disaksikan olehnya, dan beliau sama sekali tidak pernah melaksanakan umrah pada bulan Rajab.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Berapa kali Nabi ﷺ melakukan umrah* (3))

--------------- Penjelasan ---------------

أَرْبَعَ : ditulis tanpa alif menurut dialek Rabi'ah untuk waqaf dengan sukun sebagai pengganti kata beri'rab nashab yang bertanwin.

اسْتِنَانَ عَائِشَةَ : Bersiwak.

أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ : Abdullah bin Umar.

إِلاَّ وَهُوَ : Ibnu Umar.

شَاهِدُهُ : Hadir bersamanya.

KEUTAMAAN UMRAH PADA BULAN RAMADHAN

HADITS KE-786

٧٨٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِامْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: مَا مَنَعَكِ أَنْ تَحُجِّيْنَ مَعَنَا قَالَتْ: كَانَ لَنَا نَاضِحٌ فَرَكِبَهُ أَبُوْ فُلاَنٍ وَابْنُهُ (لِزَوْجِهَا وَابْنِهَا) وَتَرَكَ نَاضِحًا نَنْضَحُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اعْتَمِرِي فِيْهِ، فَإِنَّ عُمْرَةً فِيْ رَمَضَانَ حَجَّةٌ أَوْ نَحْوًا مِمَّا قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ٤ باب عمرة في رمضان)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada seorang wanita dari kaum Anshar, "Kenapa engkau tidak menunaikan haji bersama kami?" Wanita itu menjawab, "Kami hanya memiliki seekor unta yang sudah dikendarai oleh suamiku dan anaknya, dan ada seekor lagi unta untuk menyiram kebun."

Beliau ﷺ lantas bersabda, "Apabila bulan Ramadhan datang, pergilah umrah. Karena umrah di bulan Ramadhan bagaikan ibadah

haji.[14]" Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Umrah*" (26), Bab: *Umrah di bulan Ramadhan* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَحُجِّينَ : Dengan menyebut nun pada kata تَحُجِّينَ dan tidak menyebut أَنْ yang me-nashab-kan, ini jarang digunakan, sebagian menukil bahwa kata seperti ini adalah dialek sebagian orang Arab.

نَاضِحٌ : Unta yang digunakan untuk mencari air.

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ : Beri'rab rafa' karena kata-kata ini sudah sempurna.

تَعْدِلُ حَجَّةً : Menyamai pahala haji, karena pahala memiliki keutamaan seiring keutamaan waktu, ini namanya melebih-lebihkan dan menyamakan sesuatu yang kurang dengan sesuatu yang sempurna sebagai dorongan untuk melakukan hal tersebut, jika tidak demikian, bagaimana bisa pahala umrah menyamai pahala haji? Demikian penjelasan Ath-Thaibi.

SUNNAH MASUK MEKAH DARI *TSANIYAH ULYA* (JALAN ATAS) DAN KELUAR DARI *TSANIYAH SUFLA* (JALAN BAWAH)

HADITS KE-787

٧٨٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَخْرُجُ مِنْ طَرِيْقِ الشَّجَرَةِ وَيَدْخُلُ مِنْ طَرِيْقِ الْمُعَرَّسِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٥ باب خروج النبي صلى الله عليه وسلم على طريق الشجرة)

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ keluar dari Mekah dari jalur Asy-Syajarah[15] dan masuk ke Mekah dari jalur Al-Mu'arras[16].

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Nabi ﷺ keluar melalui jalur Asy Syajarah* (15))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَخْرُجُ : Dari Madinah.

مِنْ طَرِيْقِ الشَّجَرَةِ : Yang ada di masjid Dzulhulaifah.

وَيَدْخُلُ : Memasuki Madinah.

مِنْ طَرِيْقِ الْمُعَرَّسِ : Tempat persinggahan para musafir di akhir malam atau tempat singgah secara mutlak untuk para musafir, tempat ini terletak di bawah masjid Dzulhulaifah, dan lebih dekat dengan Madinah dari pada Dzulhulaifah.

HADITS KE-788

٧٨٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدْخُلُ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٠ باب من أين يدخل مكة)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ masuk (kota Mekah) lewat dataran tinggi dan keluar melewati dataran rendah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Masuk Mekah dari mana* (40))

-------------- **Penjelasan** --------------

الثَّنِيَّةُ الْعُلْيَا : Tempat beliau singgah dan selanjutnya turun menuju Ma'la dan kuburan penduduk Makkah di samping Mihshab.

14 Maksudnya setara dalam hal pahala, sebab pahala itu dilipatgandakan karena keutamaan waktu (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

15 Yakni yang berada di sisi masjid Dzulhulaifah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

16 Tempat singgahnya musafir di penghujung malam. Yaitu bagian bawah masjid Dzulhulaifah yang lebih dekat dengan Madinah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

الثَّنِيَّةُ : Celah di gunung atau jalan tinggi di gunung, celah ini sulit didaki, lalu diratakan Mu'awiyah, dan dilanjutkan Abdul Malik, setelah itu Al-Mahdi, berikutnya jalan ini lebih diratakan lagi pada tahun 811 Hijriyah, setelah itu lebih diratakan lagi pada masa Sultan Mesir, Malik Muayyad sekitar tahun 820 Hijriyah.

الثَّنِيَّةُ السُّفْلَى : Yang ada di dataran rendah Makkah di dekat pintu Syubaikah, pintu gerbang kawasan ini dibangun pada abad VII Hijriyah.

HADITS KE-789

٧٨٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمَّا جَاءَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنْ أَعْلاَهَا وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤١ باب من أين يخرج من مكة)

Aisyah ra berkata, "Nabi ﷺ ketika datang ke kota Mekah, beliau memasukinya lewat dataran tingginya dan keluar melewati dataran rendahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Keluar Mekah dari mana* (41))

HADITS KE-790

٧٩٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مِنْ كَدَاءٍ وَخَرَجَ مِنْ كُدًا مِنْ أَعْلَى مَكَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤١ باب من أين يخرج من مكة)

Aisyah ra meriwayatkan bahwa pada Fathu Mekah Nabi ﷺ memasuki (kota Mekah) dari Kada'[17] dan keluar dari Kudan[18] melalui dataran tinggi kota Mekah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Keluar Mekah dari mana* (41))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كَدَاءٌ : Nama Arafat atau sebuah gunung di dataran tinggi Makkah, dari tempat inilah Nabi ﷺ memasuki Makkah.

كُدًا : Sebuah gunung di dataran rendah Makkah di rute Yaman.

KETIKA AKAN MASUK KOTA MEKAH, DISUNNAHKAN BERMALAM DI DZI THUWA, MANDI KETIKA AKAN MASUK, DAN MASUK PADA SIANG HARI

HADITS KE-791

٧٩١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِذِيْ طُوًى حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ دَخَلَ مَكَّةَ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَفْعَلُهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٣٩ باب دخول مكة نهارا أو ليلا)

Ibnu Umar berkata, "Nabi ﷺ bermalam di Dzi Thuwa[19] hingga pagi, baru kemudian masuk ke kota Mekah." Ibnu Umar juga berbuat demikian.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Masuk Mekah siang atau malam* (39))

---

17 *Gunung di dataran tinggi kota Mekah dan Nabi ﷺ masuk Mekah darinya (Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi)*

18 Gunung di bagian bawah Mekah di jalur Yaman (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

19 Lembah yang berada di dekat dengan Mekah di jalur Tan'im dan dilamanya terdapat masjid Aisyah. *(Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha 2/570)*

Penjelasan

طُوًى : Sebuah tempat di pintu Makkah, bagi yang hendak memasuki Makkah, dianjurkan mandi di tempat ini.

HADITS KE-792

٧٩٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَنْزِلُ بِذِيْ طُوًى، وَيَبِيْتُ حَتَّى يُصْبِحَ، يُصَلِّي الصُّبْحَ حِيْنَ يَقْدَمُ مَكَّةَ، وَمُصَلَّى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ عَلَى أَكَمَةٍ غَلِيْظَةٍ لَيْسَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ بُنِيَ ثَمَّ، وَلَكِنْ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ عَلَى أَكَمَةٍ غَلِيْظَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٨٩ باب المساجد التي على طرق المدينة والمواضع التي صلى فيها النبي صلى الله عليه وسلم)

Abdullah bin Umar ﷺ menceritakan bahwa Nabi ﷺ singgah di Dzi Thuwa dan bermalam di sana sampai Shubuh dan shalat Subuh di sana ketika beliau mengunjungi Mekah. Tempat shalat Rasulullah ﷺ tersebut posisinya pada sebuah bukit besar, bukan pada posisi di mana sekarang di bangun masjid, akan tetapi pada dasar bukit tersebut.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Masjid yang berada di jalan-jalan Madinah dan tempat-tempat yang Nabi ﷺ shalat di dalamnya* (89))

Penjelasan

أَكَمَةٌ : Tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya atau bukit yang terdiri dari sebuah batu besar.

HADITS KE-793

٧٩٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَقْبَلَ فُرْضَتَيِ الْجَبَلِ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَبَلِ الطَّوِيْلِ نَحْوَ الْكَعْبَةِ فَجَعَلَ الْمَسْجِدَ، الَّذِي بُنِيَ ثَمَّ يَسَارَ الْمَسْجِدِ بِطَرَفِ الْأَكَمَةِ، وَمُصَلَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْفَلَ مِنْهُ عَلَى الْأَكَمَةِ السَّوْدَاءِ، تَدَعُ مِنَ الْأَكَمَةِ عَشَرَةَ أَذْرُعٍ أَوْ نَحْوَهَا، ثُمَّ تُصَلِّي مُسْتَقْبِلَ الْفُرْضَتَيْنِ مِنَ الْجَبَلِ الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْكَعْبَةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٨٩ باب المساجد التي على طرق المدينة والمواضع التي صلى فيها النبي صلى الله عليه وسلم)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah menghadap jalan di gunung memanjang yang menuju ke arah Ka'bah. Lalu beliau mendirikan masjid yang di bangun di sebelah kiri di ujung bukit. Tempat shalat Nabi ﷺ letaknya di bawah bukit yang hitam. Jarak tempat itu dari tebing tersebut kurang lebih sepuluh hasta. Dan jika kamu shalat menghadap dua jalan ke gunung tersebut maka tempat tersebut berada di tengah antara kamu berdiri dengan Ka'bah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Masjid yang berada di jalan-jalan Madinah dan tempat-tempat yang Nabi ﷺ shalat di dalamnya* (89))

Penjelasan

فُرْضَتَيِ الْجَبَلِ : Jalan menuju gunung.

SUNAH LARI-LARI KECIL DALAM THAWAF DAN UMRAH

HADITS KE-794

٧٩٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَافَ الْأَوَّلَ يَخُبُّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ، وَيَمْشِيْ أَرْبَعَةً، وَأَنَّهُ كَانَ يَسْعَى بَطْنَ الْمَسِيْلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٦٣ باب من طاف بالبيت إذا قدم مكة قبل أن يرجع إلى بيته)

Ibnu umar ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Nabi ﷺ thawaf di Ka'bah, beliau berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran lainnya. Beliau juga berjalan cepat di *Bathn Al-Masîl*[20] ketika sa'i antara bukit Shafa dan Marwa.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Thawaf di ka'bah ketika datang di Mekah sebelum pulang kerumah* (63))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَخُبُّ : *Raml* (berlari kecil).

الرَّمَلُ : Berlari kecil.

يَسْعَى : Berjalan cepat.

بَطْنُ الْمَسِيْلِ : Lembah yang terletak di antara Shafa dan Marwa sebelum mencapai mil hijau yang tergantung di rukun Masjid hingga mencapai dua mil hijau yang saling berhadapan, salah satunya berada di halangan Masjid dan yang satunya lagi berada di rumah Abbas.

بَطْنَ beri'rab nashab sebagai zharaf.

طَافَ : Sa'i.

----

20 Bathn Al-Masîl ialah nama lembah. Sekarang tempat itu ditandai dengan lampu hijau pada setiap ujungnya. Di tempat itulah jamaah haji berlari kecil ketika sa'i.

HADITS KE-795

٧٩٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ إِنَّهُ يَقْدَمُ عَلَيْكُمْ وَقَدْ وَهَنَهُمْ حُمَّى يَثْرِبَ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ، وَأَنْ يَمْشُوْا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ، وَلَمْ يَمْنَعْهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلاَّ الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٥ باب كيف كان بدء الرمل)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya datang mengunjungi Ka'bah. Kaum Musyrikin berkata, 'Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang yang lemah karena diserang penyakit demam kota Yatsrib.' Maka, Nabi ﷺ memerintahkan para shahabatnya agar berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama thawaf dan berjalan biasa antara dua rukun (rukun Yamani[21] dan Hajar Aswad[22]), tidak ada yang menghalangi beliau memerintahkan para shahabat berlari-lari kecil untuk semua putaran, selain untuk menjaga kekuatan mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Bagaimana memulai jalan cepat* (55))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَهَنَهُمْ : Melemahkan mereka.

يَثْرِبَ : Kata ini *ghairu munsharif,* nama Madinah di masa Jahiliyah.

الْأَشْوَاطَ : Maksudnya thawaf di sekitar Ka'bah.

الرُّكْنَيْنِ : Dua rukun Yamani, di mana di bagian ini kaum musyrikin tidak melihat mereka,

21 Salah satu sudut Ka'bah yang menghadap ke arah Yaman. Rukun Yamani terletak sebelum sudut Hajar Aswad dalam putaran thawaf. Kita dianjurkan mengusapnya ketika melaksanakan thawaf.

22 Batu hitam yang terletak pada salah satu sudut Ka'bah. Dari Hajar Aswad inilah, thawaf dimulai dan diakhiri.

karena kaum musyrikin berada di sisi Hajar dari arah Qaiqa'an.

الْإِبْقَاءُ : Mashdar *abqa,* artinya merasa iba pada seseorang, hanya saja *ibqa`* tidak pas untuk menghalangi Nabi ﷺ melakukan thawaf dengan berlari-lari kecil, untuk itu harus ditakwilkan sebagai kehendak atau semacamnya, maksudnya tidak ada sesuatu pun yang menghalangi Nabi ﷺ untuk memerintahkan berlari-lari kecil pada empat putaran pertama, selain keinginan beliau untuk merasa iba pada mereka.

HADITS KE-796

٧٩٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: إِنَّمَا سَعَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ لِيُرِيَ الْمُشْرِكِيْنَ قُوَّتَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٨٠ باب ما جاء في السعي بين الصفا والمروة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berjalan cepat ketika thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwa untuk menunjukkan kekuatannya kepada kaum musyrikin.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Tentang sa'i dari Shafa ke Marwa* (80))

SUNAH MENGUSAP RUKUN YAMANI DAN HAJAR ASWAD DALAM THAWAF

HADITS KE-797

٧٩٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَا تَرَكْتُ اسْتِلَامَ هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ فِيْ شِدَّةٍ وَلَا رَخَاءٍ مُنْذُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَلِمُهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٧ باب الرمل في الحج والعمرة)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Aku selalu mengusap dua rukun (rukun Yamani dan Hajar Aswad) baik ketika susah atau mudah, sejak aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap keduanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Jalan cepat dalam haji dan umrah* (57))

HADITS KE-798

٧٩٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ، أَنَّهُ قَالَ: وَمَنْ يَتَّقِي شَيْئًا مِنَ الْبَيْتِ وَكَانَ مُعَاوِيَةُ يَسْتَلِمُ الْأَرْكَانَ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ، إِنَّهُ لَا يُسْتَلَمُ هَذَانِ الرُّكْنَانِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٩ باب من لم يستلم إلا الركنين اليمانيين)

Hadits Ibnu Abbas ﷺ. Diriwayatkan dari Abu Tsa'tsa' bahwa ia berkata, "Tidak layak seorang menghindari sesuatu dari Ka'bah. Sedangkan dahulu Mu'awiyah selalu mengusap seluruh rukun." Maka berkatalah Ibnu Abbas kepadanya, "Yang diusap hanya dua rukun ini (rukun Yamani dan Hajar Aswad)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang tidak mengusap kecuali hanya dua rukun Yamani* (59))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَمَنْ يَتَّقِي : Maksudnya siapapun tidak sepatutnya takut (pada Baitullah).

لاَ يُسْتَلَمُ هَذَانِ الرُّكْنَانِ : Yang ada di sisi Hajar Aswad, karena keduanya tidak dibangun sesuai pondasi-pondasi Ibrahim, sehingga keduanya sama sekali bukan rukun.

SUNAH MENCIUM HAJAR ASWAD SAAT THAWAF

HADITS KE-799

٧٩٩- حَدِيْثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، فَقَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٠ باب ما ذكر في الحجر الأسود)

Diriwayatkan dari Umar ﷺ bahwa ketika menghampiri Hajar Aswad, ia menciumnya lalu berkata, "Aku tahu, kau hanyalah batu yang tidak membahayakan dan tidak berguna. Kalau aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, aku tidak akan menciummu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Tentang Hajar Aswad* (50))

BOLEH THAWAF DENGAN MENGENDARAI UNTA SERTA MENGUSAP HAJAR ASWAD DENGAN TONGKAT

HADITS KE-800

٨٠٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيْرٍ يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٨ باب استلام الركن بالمحجن)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Pada waktu haji wada', Nabi ﷺ thawaf dengan mengendari unta dan mengusap Hajar Aswad dengan tongkat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Mengusap rukun Yamani dengan tongkat* (58))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِمِحْجَنٍ : Tongkat dengan kepala melengkung.

HADITS KE-801

٨٠١- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنِّي أَشْتَكِي؛ قَالَ: طُوْفِيْ مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ فَطُفْتُ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُصَلِّيْ إِلَى جَنْبِ الْبَيْتِ، يَقْرَأُ بِالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٧٨ باب إدخال البعير في المسجد للعلة)

Ummu Salamah berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku sakit. Beliau bersabda, 'Thawaflah di belakang orang dengan berkendaraan.' Aku pun melakukan thawaf, sedangkan Rasulullah ﷺ shalat di sisi Ka'bah dengan membaca; *wath-thûr wa kitâbim-masthûr*[23] (Demi bukit, dan Kitab yang ditulis).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Memasukkan unta ke dalam masjid karena suatu alasan* (78))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَشْتَكِي : Aku sakit.

بِالطُّوْرِ : Yaitu membaca surah Ath-Thûr.

---

23 Surat Ath-Thûr

SA'I ADALAH RUKUN HAJI, TIDAK SAH BILA DITINGGALKAN

HADITS KE-802

٨٠٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّهُ قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيْثُ السِّنِّ: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا) فَلاَ أُرَى عَلَى أَحَدٍ شَيْئًا أَنْ لاَ يَطَّوَّفَ بِهِمَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَلاَّ، لَوْ كَانَتْ كَمَا تَقُوْلُ كَانَتْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ لاَ يَطَّوَّفَ بِهِمَا إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي الأَنْصَارِ كَانُوْا يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ، وَكَانَتْ مَنَاةُ حَذْوَ قُدَيْدٍ، وَكَانُوْا يَتَحَرَّجُوْنَ أَنْ يَطُوْفُوْا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَلَمَّا جَاءَ الإِسْلاَمُ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا)

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١٠ باب يفعل في العمرة ما يفعل في الحج)

Hadits Aisyah ﵂ dari Urwah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ saat itu aku masih muda, 'Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: *Sungguh, Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.* Kalau aku berpendapat bahwa seseorang tidak apa-apa tidak thawaf (sa'i) antara kedua bukit itu.'

Aisyah ﵂ berkata, 'Bukan begitu. Bila maksud ayat ini sebagaimana yang kamu katakan, tentu tidak berdosa orang yang tidak melaksanakan sa'i antara keduanya. Sungguh, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Dulu, mereka berniat haji untuk patung Manat (yang mereka sembah) di daerah sekitar Qudaid. Dan mereka khawatir berdosa bila sa'i antara bukit Shafa dan Marwa. Setelah Islam datang, mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian, Allah Ta'ala menurunkan ayat: *Sungguh, Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Umrah*" (26), Bab: *Yang dikerjakan dalam umrah apa-apa yang dikerjakan dalam hari* (10))

Penjelasan

شَعَائِرِ : Jamak *sya'irah*, artinya tanda, maksudnya tanda-tanda manasik.

فَلاَ أُرَى : Aku tidak mengira.

لِمَنَاةَ : Nama berhala.

حَذْوَ : Sejajar.

قُدَيْدٌ : Sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah.

يَتَحَرَّجُوْنَ : Yaitu takut dosa saat thawaf karena keyakinan mereka, atau menjaga diri dari hal tersebut demi menjalankan thawaf, atau menahan beban salah saat thawaf dan mereka anggap thawaf antara Shafa dan Marwa berdosa.

HADITS KE-803

٨٠٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ لَهَا: أَرَأَيْتِ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ

مِنْ شَعَائِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا) فَوَاللهِ مَا عَلَى أَحَدٍ جُنَاحٌ أَنْ لاَ يَطُوْفَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَتْ: بِئْسَ مَا قُلْتَ يَا ابْنَ أُخْتِي، إِنَّ هَذِهِ الآيَةَ لَوْ كَانَتْ كَمَا أَوَّلْتَهَا عَلَيْهِ كَانَتْ لاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ لاَ يَتَطَوَّفَ بِهِمَا وَلَكِنَّهَا أُنْزِلَتْ فِيْ الْأَنْصَارِ؛ كَانُوْا قَبْلَ أَنْ يُسْلِمُوْا يُهِلُّوْنَ لِمَنَاةَ الطَّاغِيَةِ الَّتِيْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَهَا عِنْدَ الْمُشَلَّلِ، فَكَانَ مَنْ أَهَلَّ يَتَحَرَّجُ أَنْ يَطَّوَّفَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَلَمَّا أَسْلَمُوْا سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ ذَلِكَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا نَتَحَرَّجُ أَنْ نَطُوْفَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ) الآيَةَ. قَالَتْ عَائِشَةُ، وَقَدْ سَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّوَافَ بَيْنَهُمَا، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَتْرُكَ الطَّوَافَ بَيْنَهُمَا.(قَالَ الزُّهْرِيُّ، رَاوِي الْحَدِيْثِ) ثُمَّ أَخْبَرْتُ أَبَا بَكْرِ ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا لَعِلْمٌ مَا كُنْتُ سَمِعْتُهُ، وَلَقَدْ سَمِعْتُ رِجَالاً مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ يَذْكُرُوْنَ أَنَّ النَّاسَ، إِلاَّ مَنْ ذَكَرَتْ عَائِشَةُ، مِمَّنْ كَانَ يُهِلُّ بِمَنَاةَ، كَانُوا يَطُوْفُوْنَ كُلُّهُمْ، بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، فَلَمَّا ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ، وَلَمْ يَذْكُرِ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ فِيْ الْقُرْآنِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كُنَّا نَطُوْفُ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَإِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ فَلَمْ يَذْكُرِ الصَّفَا، فَهَلْ عَلَيْنَا مِنْ حَرَجٍ أَنْ نَطَّوَّفَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ)-الآيَةَ.

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَأَسْمَعُ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِيْ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا: فِيْ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَتَحَرَّجُوْنَ أَنْ يَطُوْفُوا بِالْجَاهِلِيَّةِ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَالَّذِيْنَ يَطُوْفُوْنَ ثُمَّ تَحَرَّجُوْا أَنْ يَطُوْفُوْا بِهِمَا فِيْ الْإِسْلاَمِ، مِنْ أَجْلِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ بِالطَّوَافِ بِالْبَيْتِ، وَلَمْ يَذْكُرِ الصَّفَا حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ بَعْدَمَا ذَكَرَ الطَّوَافَ بِالْبَيْتِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٧٩ باب وجوب الصفا والمروة وجُعِلَ من شعائر الله)

Urwah meriwayatkan, aku bertanya kepada Aisyah ﷺ, "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: *Sesungguhnya Shafa*[24] *dan Marwa*[25] *adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.* (Al-Baqarah 158), dan demi Allah, seseorang tidak berdosa bila tidak berthawaf (sa'i) antara bukit Shafa dan Marwa."

Aisyah ﷺ berkata, "Pendapatmu keliru wahai keponakanku. Bila tafsiran ayat tersebut sebagaimana yang kau katakan, berarti benar tidak berdosa orang yang tidak melaksanakan sa'i antara keduanya. Akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Sebelum masuk Islam, mereka dulu berihram dengan menyebut nama berhala Manat yang mereka sembah di Musyallal. Dan mereka merasa berdosa bila lantas melaksanakan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa. Setelah masuk Islam, mereka pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa bila melaksanakan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa.' Maka kemudian Allah Ta'ala

24 Bukit di Mas'a. Dari tempat ini sa'i dimulai. Jaraknya dengan bukit Marwa kurang lebih 450 m.
25 Satu dari dua bukit di tempat sa'i. Marwa tempat berakhirnya sa'i.

menurunkan ayat: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah.'"*

Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ telah mencontohkan sa'i antara kedua bukit tersebut. Maka, tidak ada seorang pun yang boleh meninggalkannya."

Zuhri—perawi hadits—berkata, "Kemudian aku kabarkan hal ini kepada Abu Bakar bin Abdurrahman." Ia pun berkata, 'Ini adalah sebuah ilmu yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Yang aku dengar dari ahli ilmu—selain Aisyah—menyebutkan bahwa orang-orang yang dulu melaksanakan ihram dengan menyebut nama berhala Manat mereka juga melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwa. Ketika Allah dalam Al-Qur'an menyebutkan thawaf di Ka'bah tapi tidak menyebutkan sa'i di bukit Shafa dan Marwa, mereka bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, kami sudah melaksanakan thawaf (sa'i) di bukit Shafa dan Marwa, tapi Allah menurunkan ayat tentang thawaf di Ka'bah dan tidak menyebut Shafa, apa kami berdosa bila melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwa?' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar-syi'ar Allah.'"*

Abu Bakar bin Abdurrahman berkata, "Aku mendengar ayat ini turun untuk dua golongan orang tersebut. Yaitu, orang-orang yang merasa berdosa karena pernah melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwa saat mereka masih jahiliyyah, dan orang-orang yang pernah melaksanakannya namun merasa berdosa bila melaksanakannya kembali setelah masuk Islam karena Allah hanya menyebutkan thawaf di Baitullah dan tidak menyebut Shafa hingga kemudian Dia menyebutkannya setelah memerintahkan thawaf di Baitullah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Wajibnya lari kecil dari Shafa ke Marwa karena dijadikan sebagai dari syiar-syiar Allah* (79))

Penjelasan

الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ : Bukti untuk sa'i, Shafa aslinya adalah jamak kata *shafat,* artinya batu besar dan batu licin, Marwa makna aslinya adalah batu putih mengkilap.

جُنَاحٌ : Dosa.

يَطَّوَّفَ : Aslinya يَتَطَوَّفَ , ta' diganti tha' karena makhraj-nya mirip, lalu tha' dimasukkan ke dalam tha'.

اَلأَنْصَارُ : Aus dan Khazraj.

يُهِلُّونَ : Mereka melaksanakan ibadah haji, لِمَنَاةَ : *jar* dengan fathah karena *'alamiyah* dan *ta'nits,* disebut Manat karena hewan-hewan kurban diharapkan disembelih di sana, Manat adalah nama sebuah berhala di masa Jahiliyah.

اَلطَّاغِيَةُ : Kata sifat Islami untuk Manat.

اَلْمُشَلَّلُ : Sebuah celah tinggi di atas kawasan Qadid.

يَتَحَرَّجُ : Menjaga diri dari dosa.

وَقَدْ سَنَّ : Diwajibkan.

بَيْنَهُمَا : Antara Shafa dan Marwa.

HADITS KE-804

٨٠٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَكُنْتُمْ تَكْرَهُوْنَ السَّعْيَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَ: نَعَمْ لِأَنَّهَا كَانَتْ مِنْ شَعَائِرِ الْجَاهِلِيَّةِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا)

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٨٠ باب ما جاء في السعى بين الصفا والمروة)

Hadits Anas bin Malik ﷺ dari Ashim, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik ﷺ, 'Apa kalian tidak suka melaksanakan sa'i di bukit Shafa dan Marwa?'

Ia menjawab, 'Ya benar, karena itu bagian dari syi'ar-syi'ar jahiliyyah[26] hingga kemudian Allah menurunkan ayat: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah bagian dari syi'ar-syi'ar Allah. Barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*'" (Al-Baqarah: 158).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Tentang Sa'i antara Shafa dan Marwa* (80))

---------------- **Penjelasan** ----------------

شَعَائِرُ الْجَاهِلِيَّةِ : Tanda-tanda yang mereka gunakan untuk beribadah.

ORANG YANG HAJI DISUNNAHKAN TERUS MENERUS MEMBACA TALBIYAH HINGGA MELEMPAR JAMRAH AQABAH PADA HARI NAHR

HADITS KE-805

٨٠٥- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَالْفَضْلُ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّهُ قَالَ: رَدِفْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَاتٍ، فَلَمَّا بَلَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشِّعْبَ الْأَيْسَرَ الَّذِيْ دُوْنَ الْمُزْدَلِفَةِ أَنَاخَ، فَبَالَ، ثُمَّ جَاءَ فَصَبَبْتُ عَلَيْهِ الْوَضُوْءَ، فَتَوَضَّأَ وُضُوْءًا خَفِيْفًا فَقُلْتُ الصَّلَاةُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الصَّلَاةُ أَمَامَكَ فَرَكِبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ، فَصَلَّى، ثُمَّ رَدِفَ الْفَضْلُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ جَمْعٍ قَالَ كُرَيْبٌ: فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يُلَبِّيْ حَتَّى بَلَغَ الْجَمْرَةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٣ باب النزول بين عرفة وجمع)

Usamah bin Zaid ﷺ berkata, "Aku membonceng Rasulullah ﷺ dari Arafah. Ketika sampai di bukit sebelah kiri dekat Muzdalifah, beliau singgah lalu buang air kecil. Setelah selesai beliau datang lalu aku kucurkan air wudhu untuk beliau. Beliau pun berwudhu dengan wudhu yang ringan (tidak seperti biasanya). Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan shalat di sini?' Beliau menjawab, 'Shalat nanti saja.' Rasulullah ﷺ lalu menaiki tunggangannya hingga sampai di Muzdalifah lalu shalat di sana. Pagi harinya, Al-Fadhal membonceng Rasulullah ﷺ di daerah Jama.'"

Kuraib berkata, "Abdullah bin Abbas ﷺ mengabarkan kepada saya dari Al-Fadhal, bahwa Rasulullah ﷺ terus-menerus membaca talbiyah hingga sampai di Jamrah (tempat melempar jamrah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Singgah di tempat antara Arafah dan Muzdalifah* (93))

---------------- **Penjelasan** ----------------

رَدِفْتُ : Aku naik di belakang beliau.

دُوْنَ الْمُزْدَلِفَةِ : Di dekat Muzdalifah.

أَنَاخَ : Menderumkan hewan tunggangan beliau.

رَدِفَ الْفَضْلُ : Naik di belakang beliau.

26 Tanda-tanda yang digunakan beribadah oleh kaum Jahiliyah (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*).

غَدَاةُ جَمْعٍ : Pagi hari di mana pada malamnya shalat maghrib dan Isya dijamak, maksudnya pagi hari Nahar.

الجَمْرَةُ : Jumrah aqabah.

MEMBACA TALBIYAH DAN TAKBIR KETIKA BERANGKAT DARI MINA KE ARAFAH

HADITS KE-806

٨٠٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا، وَنَحْنُ غَادِيَانِ مِنْ مِنًى إِلَى عَرَفَاتٍ، عَنِ التَّلْبِيَةِ، كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ يُلَبِّي الْمُلَبِّي، لاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ؛ وَيُكَبِّرُ الْمُكَبِّرُ، فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ١٢ باب التكبير أيام منى وإذا غدا إلى عرفة)

Muhammad bin Abu Bakar Ats-Tsaqafi meriwayatkan, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang talbiyyah, saat itu kami berdua sedang berangkat dari Mina menuju Arafah, 'Bagaimana kalian melaksanakannya bersama Nabi ﷺ?' Ia menjawab, 'Di antara kami ada yang membaca talbiyyah dan hal itu tidak diingkari, serta ada juga yang bertakbir dan hal itu juga tidak diingkari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Bertakbir selama hari-hari berada di Mina dan keesokan harinya berangkat ke Arafah* (12))

BERTOLAK DARI ARAFAH KE MUZDALIFAH SERTA SUNAH MENJAMAK MAGHRIB DAN ISYA DI MUZDALIFAH

HADITS KE-807

٨٠٧- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: دَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ، حَتَّى إِذَا كَانَ بِالشِّعْبِ نَزَلَ فَبَالَ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَلَمْ يُسْبِغِ الْوُضُوْءَ، فَقُلْتُ الصَّلاَةَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: الصَّلاَةُ أَمَامَكَ فَرَكِبَ، فَلَمَّا جَاءَ الْمُزْدَلِفَةَ، نَزَلَ فَتَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَنَاخَ كُلُّ إِنْسَانٍ بَعِيْرَهُ فِيْ مَنْزِلِهِ، ثُمَّ أُقِيْمَتِ الْعِشَاءُ فَصَلَّى وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦ باب إسباغ الوضوء)

Usamah bin Zaid meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bertolak meninggalkan Arafah hingga setelah sampai di lembah (jalan di sisi gunung) beliau turun untuk buang air kecil, kemudian berwudhu namun dengan wudhu yang ringan (tidak seperti biasa beliau kerjakan). Aku bertanya, 'Apa kita akan shalat wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Shalat nanti saja.' Beliau lalu menaiki kendaraannya hingga sampai di Muzdalifah[27] lalu turun dan wudhu secara sempurna, kemudian iqamah dikumandangkan dan beliau shalat Maghrib.

Kemudian orang-orang menambatkan unta-unta mereka pada tempatnya, lalu iqamah Isya dikumandangkan dan beliau mengerjakan shalat Isya tanpa mengerjakan shalat yang lain di antara keduanya."

27 Satu tempat mabit yang terletak antara Arafah dan Mina. Di tempat ini, jamaah haji diwajibkan mabit. Muzdalifah disebut juga dengan Masy'aril Haram

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Menyempurnakan wudhu* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

دَفَعَ : kembali. عَرَفَةُ : Tidak bertanwin (*ghairu munsharif*) karena ia adalah nama waktu, tepatnya tanggal 9 Dzulhijjah.

بِالشِّعْبِ : Rute yang biasa dilalui untuk haji.

HADITS KE-808

٨٠٨- حَدِيْثُ أُسَامَةَ عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: سُئِلَ أُسَامَةُ وَأَنَا جَالِسٌ، كَيْفَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيْرُ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ حِيْنَ دَفَعَ قَالَ: كَانَ يَسِيْرُ الْعَنَقَ، فَإِذَا وَجَدَ فَجْوَةً نَصَّ

(أخرجه البخاري في:٢٥ كتاب الحج: ٩٢ باب السير إذا دفع من عرفة)

Urwah meriwayatkan, ia berkata, "Usamah ditanya saat aku duduk di sisinya, 'Bagaimana Rasulullah ﷺ berjalan saat haji Wada' ketika bertolak dari Arafah?' Ia menjawab, 'Beliau berjalan dengan sedang (tidak lambat tidak cepat) dan bila menemui daerah lapang, beliau berjalan dengan cepat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Berjalan dengan cepat dari Arafah* (92))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حِيْنَ دَفَعَ : Pulang meninggalkan Arafat menuju Muzdalifah, disebut *daf'an* karena orang-orang berdesakan kala pulang meninggalkan Arafah, hingga mereka saling mendorong satu sama lain.

يَسِيْرُ الْعَنَقَ : Beri'rab nashab sebagai mashdar, *'inaq* artinya perjalanan yang tidak lamban juga tidak cepat.

فَجْوَةً : Maksudnya lapang.

نَصَّ : Berjalan cepat hingga sampai tujuan.

HADITS KE-809

٨٠٩- حَدِيْثُ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٦ باب من جمع بينهما ولم يتطوع)

Abu Ayyub Al-Anshari meriwayatakan bahwa pada waktu haji Wada', Rasulullah ﷺ menjamak shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Menjamak dua shalat dan tidak shalat sunnah* (96))

--------------- **Penjelasan** ---------------

جَمَعَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ بِالْمُزْدَلِفَةِ : Tidak shalat nafilah di antara Maghrib dan Isya'.

HADITS KE-810

٨١٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ١٣ باب الجمع في السفر بين المغرب والعشاء)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Bila tergesa-gesa dalam perjalanan, Nabi ﷺ menjamak shalat Maghrib dan shalat Isya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Menjamak Maghrib dan Isya' dalam safar* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ: Jamak ta'khir.

إِذَا جَدَّ بِهِ السَّيْرُ : Ketika mempercepat perjalanan.

SUNAH SHALAT SHUBUH SAAT MASIH GELAP DI MUZDALIFAH

HADITS KE-811

٨١١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، صَلَّى صَلاَةً بِغَيْرِ مِيْقَاتِهَا، إِلاَّ صَلاَتَيْنِ: جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ، وَصَلَّى الْفَجْرَ قَبْلَ مِيْقَاتِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٩ باب متى يصلي الفجر بجمع)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat bukan pada waktunya kecuali dua kali, yaitu ketika beliau menjamak shalat Maghrib dan Isya, serta melaksanakan shalat Fajar sebelum waktunya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Kapan shalat Subuh di Muzdalifah* (99))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ : Jamak ta'khir.

SUNAH MENDAHULUKAN ORANG-ORANG LEMAH DAN KAUM WANITA SEBELUM KEADAAN BERJEJAL

HADITS KE-812

٨١٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: نَزَلْنَا الْمُزْدَلِفَةَ، فَاسْتَأْذَنَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَةُ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَكَانَتْ امْرَأَةً بَطِيْئَةً، فَأَذِنَ لَهَا؛ فَدَفَعَتْ قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ، وَأَقَمْنَا حَتَّى أَصْبَحْنَا نَحْنُ، ثُمَّ دَفَعْنَا بِدَفْعِهِ؛ فَلأَنْ أَكُوْنَ اِسْتَأْذَنْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا اسْتَأْذَنَتْ سَوْدَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ مَفْرُوْحٍ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٨ باب من قدّم ضعفة أهله بليل)

Aisyah ﷺ berkata, "Ketika kami di Muzdalifah, Saudah ﷺ minta izin kepada Nabi ﷺ untuk berangkat (ke Mina) terlebih dahulu sebelum sesak oleh orang-orang yang berangkat. Karena dia termasuk wanita yang lambat jalannya, beliau mengizinkan. Ia pun berangkat sebelum manusia berjubel, sementara kami tetap tinggal di sana hingga pagi hari. Kemudian kami bertolak (dari Muzdalifah) bersama beliau. Sungguh, andaikan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan Saudah ﷺ, itu lebih aku sukai dari apa pun yang menyenangkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Seseorang yang mendahulukan keluarganya yang lemah di waktu malam* (98))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَوْلُهُ أَنْ تَدْفَعَ : Bergerak menuju Mina.

قَبْلَ حَطْمَةِ النَّاسِ : Sebelum orang-orang berjubel, karena saat itu orang-orang saling mendorong karena berdesakan.

HADITS KE-813

٨١٣- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ عَنْ عَبْدِ اللهِ مَوْلَى أَسْمَاءَ، عَنْ أَسْمَاءَ، أَنَّهَا نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ عِنْدَ الْمُزْدَلِفَةِ، فَقَامَتْ تُصَلِّي، فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ: يَا بُنَيَّ هَلْ غَابَ الْقَمَرُ قُلْتُ: لاَ؛ فَصَلَّتْ سَاعَةً ثُمَّ قَالَتْ: هَلْ غَابَ الْقَمَرُ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَتْ: فَارْتَحِلُوْا؛ فَارْتَحَلْنَا، وَمَضَيْنَا حَتَّى رَمَتِ الْجَمْرَةَ، ثُمَّ رَجَعَتْ فَصَلَّتِ الصُّبْحَ فِيْ مَنْزِلِهَا فَقُلْتُ لَهَا يَا هَنْتَاهْ مَا أُرَانَا إِلاَّ قَدْ غَلَّسْنَا قَالَتْ: يَا بُنَيَّ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذِنَ لِلظُّعُنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٨ باب من قدم ضعفة أهله بليل)

Diriwayatkan dari Asma' bahwa ia berhenti pada malam hari di Muzdalifah lalu ia mendirikan shalat sejenak kemudian berkata, "Wahai anakku, apakah bulan sudah tidak terlihat?" Aku jawab, "Belum." Ia pun kembali shalat sejenak lalu berkata, "Wahai anakku, apakah bulan sudah tidak terlihat?" Aku jawab, "Ya, sudah."

Lalu ia berkata, "Bersiap-siaplah untuk berangkat." Kami pun berangkat dan berjalan (meninggalkan Muzdalifah) hingga sampai di tempat melempar jamrah. Kemudian ia kembali dan melaksanakan shalat Shubuh di kemahnya. Aku bertanya, "Wahai fulan, saya kira kita melempar terlalu gelap." Ia menjawab, "Wahai anakku, Rasulullah ﷺ telah mengizinkan bagi wanita."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Seseorang yang mendahulukan keluarganya yang lemah di waktu malam* (98))

Penjelasan

حَتَّى رَمَتِ الْجَمْرَةَ : Jumrah kubra.

ثُمَّ رَجَعَتْ : Setelah itu ia kembali ke tempat singgahnya di Mina.

يَا هَنْتَاهْ : Hai kamu (perempuan).

مَا أُرَانَا : Aku tidak mengira.

غَلَّسْنَا : Kami mendekati waktu yang dianjurkan.

اَلظُّعُنُ : Jamak *zha'inah*, yaitu wanita yang berada di dalam sekedup.

HADITS KE-814

٨١٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِيْ ضَعَفَةِ أَهْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٨ باب من قدم ضعفة أهله بليل)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Saya termasuk orang yang didahulukan Nabi ﷺ bersama orang-orang yang lemah dari keluarga beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Seseorang yang mendahulukan keluarganya yang lemah di waktu malam* (98))

HADITS KE-815

٨١٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، كَانَ يُقَدِّمُ ضَعَفَةَ أَهْلِهِ، فَيَقِفُوْنَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ بِالْمُزْدَلِفَةِ بِلَيْلٍ، فَيَذْكُرُوْنَ اللهَ مَا بَدَا لَهُمْ، ثُمَّ يَرْجِعُوْنَ قَبْلَ أَنْ يَقِفَ الْإِمَامُ وَقَبْلَ أَنْ يَدْفَعَ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقْدَمُ مِنًى لِصَلاَةِ الْفَجْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقْدَمُ بَعْدَ ذَلِكَ، فَإِذَا

قَدِمُوْا رَمَوْا الْجَمْرَةَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُوْلُ: أَرْخَصَ فِيْ أُولَئِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٩٨ باب من قدم ضعفة أهله بليل)

Abdullah bin Umar ﷺ biasa mendahulukan orang-orang yang lemah dari keluarganya lalu diberhentikan di Masy'aril Haram di Muzdalifah pada malam hari. Di sana mereka berdzikir sedapatnya kemudian kembali sebelum imam berdiri dan bertolak. Di antara mereka ada yang sampai di Mina pada waktu fajar dan ada yang setelah shalat Shubuh. Jika sudah sampai, mereka segera melempar jamrah. Kemudian Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah memberi keringanan kepada mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Seseorang yang mendahulukan keluarganya yang lemah di waktu malam* (98))

---------------- **Penjelasan** ----------------

ضَعَفَةُ أَهْلِهِ : Wanita, anak-anak, dan orang-orang lemah yang ada di dalam rumah yang ia singgahi di Muzdalifah dalam perjalanan menuju Mina karena khawatir terburu-buru dan berdesakan.

الْمَشْعَرَ : Disebut Mas'yar karena tempat tersebut adalah tanda untuk beribadah, demikian seperti dijelaskan oleh Al-Azhari.

الْحَرَامُ : Karena di tanah ini haram hukumnya berburu dan lainnya, atau tanah tersebut memiliki kesucian.

الْمَشْعَرَ : Sebuah gunung kecil di ujung Muzdalifah, namanya Quzah, dan gunung ini termasuk kawasan Muzdalifah, karena ia terletak di antara Arafah dan lembah Mahsyar.

بِلَيْلٍ : Pada malam hari.

مَا بَدَا لَهُمْ : Apa yang nampak dan terlintas di fikiran mereka, serta mereka inginkan.

لِصَلاَةِ الْفَجْرِ : Saat shalat fajar, lam di sini untuk menunjukkan waktu, bukan untuk alasan.

رَمَوْا الْجَمْرَةَ : Jumrah kubra, yaitu jumrah aqabah.

MELEMPAR JAMRAH AQABAH DARI DASAR LEMBAH DAN BERTAKBIR PADA SETIAP LEMPARAN

HADITS KE-816

٨١٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: رَمَى عَبْدُ اللهِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ نَاسًا يَرْمُوْنَهَا مِنْ فَوْقِهَا فَقَالَ: وَالَّذِيْ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ، هَذَا مَقَامُ الَّذِيْ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٣٥ باب رمى الجمار من بطن الوادي)

Hadits Abdullah bin Mas'ud. Abdurrahman bin Yazid meriwayatkan, ia berkata, "Abdullah melempar jamrah dari dasar lembah, lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Abdirrahman, orang-orang melempar dari atas (lembah)?' Ia berkata, 'Demi Zat yang tidak ada ilah selain Dia, tempat ini adalah tempat seseorang yang diturunkan kepadanya surah Al-Baqarah, yaitu Muhammad ﷺ, (melempar jamrah).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Melempar Jamrah dari tengah lembah* (135))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ : Sehingga Makkah berada di sisi kiri beliau, Arafah berada di sisi kanan beliau, dan beliau bersiap untuk melempar jumrah.

يَرْمُوْنَهَا : Jumrah aqabah pada hari Nahar.

مَقَامُ : *Isim makan* dari kata kerja *qama yaqumu*, artinya tempat ini adalah tempat berdirinya Nabi ﷺ.

سُورَةُ الْبَقَرَةِ : Surah ini secara khusus disebut karena bertepatan dengan kondisi yang ada, karena sebagian besar manasik-manasik haji disebutkan dalam surah ini, khususnya terkait waktu melempar jumrah, yaitu firman Allah ﷻ, *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya."* (Al-Baqarah: 203) Ini namanya *talmih* (isyarat, sindiran), seakan ia berkata, "Dari tempat inilah orang yang aturan-aturan manasik turun kepadanya dan menerima hukum-hukumnya (Nabi ﷺ) melempar jumrah, beliau adalah orang yang paling utama dan paling benar untuk diikuti dari pada orang yang melempar jumrah dari atas tempat ini."

HADITS KE-817

٨١٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَجَّاجَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ: السُّوْرَةُ الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا الْبَقَرَةُ، وَالسُّوْرَةُ الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا آلُ عِمْرَانَ، وَالسُّوْرَةُ الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا النِّسَاءُ، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِإِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: حَدَّثَنِيْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ يَزِيْدَ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، حِيْنَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ، فَاسْتَبْطَنَ الْوَادِيَ، حَتَّى حَاذَى بِالشَّجَرَةِ اعْتَرَضَهَا، فَرَمَى بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ ثُمَّ قَالَ: مِنْ هَهُنَا، وَالَّذِيْ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، قَامَ الَّذِيْ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٣٨ باب يكبر مع كل حصاة)

Hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ. Al-A'masy berkata, "Aku mendengar Al-Hajjaj berkata dari atas mimbar, 'Surat yang disebut di dalamnya Al-Baqarah dan surat yang disebut di dalamnya Ali Imran dan surat yang di dalamnya disebut An-Nisa.'"

Ia (Al-A'masy) berkata, "Aku sampaikan hal itu kepada Ibrahim, maka ia berkata, 'Abdurrahman bin Yazid telah menceritakan kepada saya bahwa ia pernah bersama Ibnu Mas'ud ؓ ketika melempar jamrah Aqabah. Ia pun menuruni lembah hingga ketika sampai di sebuah pohon, ia berhenti dan dari situ melempar dengan tujuh kerikil dengan bertakbir pada setiap melempar kerikil. Ia lantas berkata, 'Demi Zat yang tidak ada Ilah selain Dia, dari sinilah seorang yang diturunkan kepadanya surah Al-Baqarah, yaitu Muhammad ﷺ, berdiri (untuk melempar).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Bertakbir pada setiap lemparan* (138))

Penjelasan

لِإِبْرَاهِيمَ : Ibrahim An-Nakha'i, maksudnya untuk menjelaskan yang benar, bukan untuk menuturkan kisah haji, karena An-Nakha'i tidak ahli untuk bercerita.

فَاسْتَبْطَنَ : Memasuki lembah.

حَاذَى بِالشَّجَرَةِ : Yang ada di sana, maksudnya di hadapannya, ba` di sini *zaidah* (tambahan).

اعْتَرَضَهَا : Mengarah lembah tersebut dari kaki bukit.

فَرَمَى : Lalu melempar jumrah.

يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ : Tata cara takbirnya adalah dengan mengucapkan adalah :

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدِ (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tiada *ilah*—yang berhak diibadahi—selain Allah, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya bagi Allah), demikian dinukil Al-Mawardi dari Asy-Syafi'i.

MENCUKUR RAMBUT LEBIH UTAMA DARI MEMOTONG, TAPI MEMOTONG JUGA BOLEH

HADITS KE-818

٨١٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُوْلُ: حَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَجَّتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٧ باب الحلق والتقصير عند الإحلال)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Ketika haji, Rasulullah ﷺ mencukur rambut beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memotong dan memendekkan rambut ketika bertahalul* (127))

Penjelasan

حَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَجَّتِهِ : Haji wada'.

HADITS KE-819

٨١٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٧ باب الحلق والتقصير عند الإحلال)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur rambutnya." Para shahabat menyahut, "Dan bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur rambutnya." Para shahabat menyahut lagi, "Dan bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah?" Beliau baru bersabda, "Ya, juga bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memotong dan memendekkan rambut ketika bertahalul* (127))

Penjelasan

قَالَ : Pada haji wada', atau di Hudaibiyah, atau di dua tempat tersebut untuk menyatukan hadits-hadits yang ada.

اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ : Ini menunjukkan, menggundul lebih baik bagi para lelaki dari pada sekedar memendekkan rambut, maksudnya hanya mencukur sebagian rambut saja, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya."* (Al-Fath: 27) Karena orang Arab umumnya memulai dari yang lebih penting dan lebih utama.

HADITS KE-820

٨٢٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا:

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (18), Bab: *Air yang digunakan untuk membasuh rambut seseorang* (33))

ORANG YANG BERCUKUR SEBELUM MENYEMBELIH, ATAU MENYEMBELIH SEBELUM MELEMPAR JAMRAH

HADITS KE-822

٨٢٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِمِنًى لِلنَّاسِ يَسْأَلُوْنَهُ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ، فَقَالَ: اِذْبَحْ وَلاَ حَرَجَ فَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ: اِرْمِ وَلاَ حَرَجَ فَمَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلاَ أُخِّرَ إِلاَّ قَالَ: اِفْعَلْ وَلاَ حَرَجَ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢٣ باب الفتيا وهو واقف على الدابة وغيرها)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di Mina pada haji Wada' memberi kesempatan kepada manusia untuk bertanya kepada beliau. Lalu datanglah seseorang dan berkata, "Tanpa terasa, aku telah mencukur rambut sebelum menyembelih." Nabi ﷺ pun bersabda, "Sembelihlah, tidak apa-apa." Kemudian datang orang lain dan berkata, "Tanpa terasa, aku telah menyembelih sebelum melempar (jamrah)." Nabi ﷺ bersabda, "Lemparlah, tidak apa-apa." Ketika Nabi ﷺ ditanya tentang suatu perkara yang didahulukan dan tidak diakhirkan selalu menjawab, "Lakukanlah dan tidak apa-apa."

وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ قَالُوْا: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ: وَلِلْمُقَصِّرِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٧ باب الحلق والتقصير عند الإحلال)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur rambutnya." Para shahabat menyahut, "Dan bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya." Beliau berkata, "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur rambutnya." Para shahabat menyahut lagi, "Dan bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya." Pada kali ketiga, beliau baru bersabda, "Ya, juga bagi orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memotong dan memendekkan rambut ketika bertahalul* (127))

SUNAH HARI NAHR; MELEMPAR JAMRAH, MENYEMBELIH, KEMUDIAN MENCUKUR RAMBUT. DAN MENCUKUR RAMBUT MULAI DARI BAGIAN KANAN

HADITS KE-821

٨٢١- حَدِيْثُ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمَّا حَلَقَ رَأْسَهُ، كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَوَّلَ مَنْ أَخَذَ مِنْ شَعَرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٣ باب الماء الذي يغسل به شعر الإنسان)

Anas ؓ meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ mencukur rambut, Abu Thalhah adalah orang yang pertama kali mengambil rambut beliau.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Berfatwa dan ia berhenti di atas hewan tunggangan dan yang lainnya* (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَمْ أَشْعُرْ : Aku tidak menyadari.

إِذْبَحْ : Hewan kurban.

وَلاَ حَرَجَ : Tiada dosa bagimu.

أَرْمِ : jumrah.

وَلاَ حَرَجَ : Tiada dosa bagimu secara mutlak, baik terkait urutan manasik ataupun tidak membayar fidyah.

HADITS KE-823

٨٢٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيْلَ لَهُ فِي الذَّبْحِ وَالْحَلْقِ وَالرَّمْيِ وَالتَّقْدِيْمِ وَالتَّأْخِيْرِ، فَقَالَ: لاَ حَرَجَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٣٠ باب إذا رمي بعدما أمسى أو حلق قبل أن يذبح ناسيا أو جاهلا)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ketika ditanya tentang menyembelih, cukur rambut dan melempar jamrah yang didahulukan dan diakhirkan, Nabi ﷺ selalu menjawab, "Tidak apa-apa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Jika melempar setelah waktu sore atau mencukur sebelum menyembelih hewan karena lupa atau tidak tahu* (130))

--------------- **Penjelasan** ---------------

التَّقْدِيْمِ : seperti mendahulukan sebagian di antara tiga hal ini sebelum yang lain.

التَّأْخِيْرِ : mengakhirkan yang lain.

لاَ حَرَجَ : yaitu tiada dosa ataupun fidyah.

SUNAH THAWAF IFADHAH PADA HARI QURBAN

HADITS KE-824

٨٢٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ رُفَيْعٍ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ عَقَلْتَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيْنَ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ قَالَ: بِمِنًى قُلْتُ: فَأَيْنَ صَلَّى الْعَصْرَ يَوْمَ النَّفْرِ قَالَ: بِالْأَبْطَحِ ثُمَّ قَالَ: اِفْعَلْ كَمَا يَفْعَلُ أُمَرَاؤُكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٨٣ باب أين يصلى الظهر يوم التروية)

Abdul Aziz bin Rufai' berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik ﷺ, 'Beritahukan kepadaku sesuatu yang kamu ingat dari Nabi ﷺ, di manakah beliau melaksanakan shalat Zhuhur dan 'Ashar pada hari Tarwiyah?' Ia menjawab, 'Di Mina.' Aku bertanya lagi, 'Di mana beliau shalat 'Ashar pada hari Nafar?' Ia menjawab, 'Di Abthah[28].' Lalu ia berkata, 'Kerjakan (manasik) sebagaimana yang dikerjakan para pemimpinmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Dimana Shalat Zuhur ketika hari Tarwiyah* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَقَلْتَهُ : Kau mengerti dan pahami.

يَوْمُ التَّرْوِيَةِ : Tanggal 8 Dzulhijjah, mengingat air di Mina sangat terbatas, sehingga mereka baru puas minum air setelah itu.

يَوْمُ النَّفْرِ : Pulang dari Mina.

بِالْأَبْطَحِ : Tanah lapang.

---

28 Sebuah tempat di Mekah melalui jalur Mina (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Dr. Musthafa Dib Al-Bugha* 2/584).

SUNAH SINGGAH DI AL-MUHASHAB DAN SHALAT DI SANA KETIKA BUBARAN DARI MINA

HADITS KE-825

٨٢٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّمَا كَانَ مَنْزِلٌ يَنْزِلُهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَكُوْنَ أَسْمَحَ لِخُرُوْجِهِ، تَعْنِيْ بِالْأَبْطَحِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٤٧ باب المحصّب)

Aisyah ﷺ berkata, "Sesungguhnya itu hanyalah tempat Nabi ﷺ singgah, agar beliau lebih mudah keluar." Tempat yang dimaksud ialah di Abthah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Al-Muhashab* (147))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّمَا كَانَ : Tanah lapang.

مَنْزِلٌ : Ibnu Malik menjelaskan, terkait rafa'-nya kata ini ada tiga alasan.

Pertama; مَا dijadikan bermakna الَّذِي , dan isim كَانَ adalah kata ganti yang merujuk kepada اَلْمُحَصَّبُ , khabarnya dibuang, perkiraannya; أَنَّ الَّذِي كَانَ هُوَ , maksudnya tempat singgah yang dibentangkan adalah rumah yang disinggahi Nabi ﷺ, dengan demikian مَنْزِلٌ sebagai khabar إِنَّ .

Kedua; مَا sudah sempurna, sementara مَنْزِلٌ adalah isim كَانَ , khabarnya dibuang, merujuk pada اَلْمُحَصَّبُ. Menurut alasan ini, khabar-nya makrifat sementara isim-nya nakirah, hanya saja nakirah yang dikhususkan dengan sifatnya, sehingga alasan ini mudah difahami.

Ketiga; مَنْزِلٌ beri'rab nashab secara lafal, hanya saja ditulis tanpa alif menurut dialek Rabi'ah, karena mereka mengganti nashab yang bertanwin dengan sukun.

لِيَكُوْنَ : Singgah di tempat tersebut.

أَسْمَحَ : Mudah bagi beliau untuk pulang menuju Madinah, agar perjalanan orang yang lamban dan sedang sama saja, sehingga mereka semua bermalam, kemudian bangun pada waktu sahur, lalu sama-sama kembali ke Madinah.

بِالْأَبْطَحِ : Berhubungan dengan kata-kata; يَنْزِلُهُ.

HADITS KE-826

٨٢٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَيْسَ التَّحْصِيْبُ بِشَيْءٍ، إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ نَزَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٤٧ باب المحصّب)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Singgah Muhashab bukanlah apa-apa (bukan termasuk manasik haji yang harus dikerjakan). Ia hanya tempat Rasulullah ﷺ singgah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Al-Muhashab* (147))

--------------- **Penjelasan** ---------------

التَّحْصِيْبُ : Singgah di padang luas.

بِشَيْءٍ : Dari urusan manasik-manasik yang harus dikerjakan.

إِنَّمَا هُوَ مَنْزِلٌ : Untuk istirahat setelah matahari condong ke barat, lalu beliau shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya' di tempat tersebut pada malam keempatbelas.

HADITS KE-827

٨٢٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَدِ يَوْمَ النَّحْرِ

وَهُوَ بِمِنًى: نَحْنُ نَازِلُوْنَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوْا عَلَى الْكُفْرِ يَعْنِي ذَلِكَ الْمُحَصَّبَ وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا وَكِنَانَةَ تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَوْ بَنِي الْمُطَّلِبِ، أَنْ لاَ يُنَاكِحُوْهُمْ وَلاَ يُبَايِعُوْهُمْ حَتَّى يُسْلِمُوْا إِلَيْهِمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٥ باب نزول النبي صلى الله عليه وسلم مكة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sehari setelah hari Nahr ketika masih di Mina, Nabi ﷺ berkata:

'Besok kita akan singgah di tempat peristirahatan Bani Kinanah saat mereka saling bersumpah setia di atas kekafiran.'

Tempat yang dimaksud adalah Al-Muhashab. Yang demikian itu karena suku Quraisy dan Kinanah saling berjanji terhadap Bani Abdul Mutthalib atau Bani Al-Mutthalib untuk tidak menikah dan tidak berjual beli dengan mereka hingga mereka (Bani Abdul Mutthalib) menyerahkan Nabi ﷺ kepada mereka (suku Quraisy dan Kinanah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Kedatangan Nabi ﷺ di Mekah* (45))

Penjelasan

مِنَ الْغَدِ : Antara shubuh hingga matahari terbit.

وَهُوَ بِمِنًى : Beliau bersabda pada pagi hari di hari Nahar saat beliau berada di Mina.

غَدًا : Maksud besok di sini adalah tanggal 13 Dzulhijjah, karena pada hari itu beliau singgah di padang luas, kata *ghadd* disebut secara majaz, seperti halnya *amsi* juga disebut untuk kemarin secara mutlak, jika tidak demikian, tentu hari kedua 'idul adha adalah hari esok secara hakiki, namun bukan ini yang dimaksud.

بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ : yaitu di sana, *khaif* adalah bagian bawah gunung di atas aliran air, inilah yang dimaksud sebagai padang luas.

تَقَاسَمُوْا : Saling bersumpah.

تَحَالَفَتْ : Menurut qiyas seharusnya تَحَالَفُوْا, namun yang dimaksudkan adalah bentuk tunggal *mu'annats* karena mereka rombongan.

وَلاَ يُبَايِعُوْهُمْ : Tidak berjual-beli dengan mereka.

WAJIB BERMALAM DI MINA PADA MALAM-MALAM TASYRIQ, SELAIN PETUGAS PEMBERI AIR MINUM

HADITS KE-828

٨٢٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: اِسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيْتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأَذِنَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٧٥ باب سقاية الحاج)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Al-Abbas bin Abdil Mutthalib meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk bermalam di Mekah pada malam-malam Mina[29], karena ia bertugas memberi air minum kepada para jamaah haji. Nabi pun mengizinkannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Memberi minum orang yang menunaikan haji* (75))

Penjelasan

لَيَالِيَ مِنًى : Malam sebelas, duabelas, dan tigabelas Dzulhijjah

مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ : Yaitu karena tugas memberi minum para jamaah haji.

29 Yakni malam 11, 12, dan 13 (*Shahîh Al-Bukhârî Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqi*)

MENYEDEKAHKAN DAGING, KULIT, DAN PAKAIAN HEWAN HADYU (KURBAN)

HADITS KE-829

٨٢٩- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يَقُوْمَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ يَقْسِمَ بُدْنَهُ كُلَّهَا لُحُوْمَهَا وَجُلُوْدَهَا وَجِلاَلَهَا وَلاَ يُعْطِيَ فِيْ جِزَارَتِهَا شَيْئًا.

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢١ باب يُتَصَدَّق بجلود الهدي)

Diriwayatkan dari Ali ﷺ bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya mengurusi unta-untanya dan membagi-bagikan semua daging kurban, kulitnya dan pelananya, serta tidak memberikan apa pun dari hewan kurban itu kepada tukang jagalnya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Bersedekah dengan kulit hewan kurban* (121))

MENYEMBELIH UNTA DALAM POSISI BERDIRI DAN TERIKAT

HADITS KE-830

٨٣٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَنَاخَ بَدَنَتَهُ يَنْحَرُهَا، قَالَ: اِبْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً سُنَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١١٨ باب نحر الإبل مقيدة)

Ibnu Umar ﷺ mendatangi seseorang yang tengah membaringkan unta yang akan disembelihnya seraya berkata, "Posisikan ia dalam keadaan berdiri dan terikat, karena demikianlah sunah Muhammad ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (35), Bab: *Menyembelih unta yang terikat* (118))

Penjelasan

أَنَاخَ بَدَنَتَهُ : Menderumkan unta beliau.

اِبْعَثْهَا : Bangunkanlah dia.

قِيَامًا : Mashdar bermakna *qa`imah*, yaitu terikat, artinya bangunanlah unta tersebut seukuran dia berdiri, lalu ikatlah kemudian sembelihlah. Pendapat lain menyatakan, *ib'atsha* artinya dirikanlah dia, dengan demikian *qiyaman* beri'rab nashab sebagai mashdar.

سُنَّةَ : *Nashab* karena *'amil* tersembunyi sebagai *maf'ul bih*, perkiraannya demikian; فَاعِلًا بِهَا atau مُقْتَفِيًا سُنَّةَ .

SUNAH MENGIRIM HADYU KE TANAH SUCI, MENGIKATNYA DAN MENGALUNGINYA

HADITS KE-831

٨٣١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: فَتَلْتُ قَلاَئِدَ بُدْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِيَدَيَّ، ثُمَّ قَلَّدَهَا وَأَشْعَرَهَا وَأَهْدَاهَا؛ فَمَا حَرُمَ عَلَيْهِ شَيْءٌ كَانَ أُحِلَّ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٠٦ باب من أشعر وقلد بذي الحليفة ثم أحرم)

Aisyah ﷺ berkata, "Aku mengikatkan kalung pada hewan kurban Nabi ﷺ dengan tanganku sendiri, lalu beliau mengikatnya, manandainya dan menyembelihnya. Maka apa-apa yang diharamkan (ketika haji) setelah itu menjadi halal baginya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang memberi syiar dan mengalungkan sesuatu pada binatang kurban di Dzul Hulaifah kemudian berihram* (106))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَتَلْتُ : Dari kata *fataltu al-habl*, artinya aku memintal tali.

قَلاَئِدُ : jamak *qiladah* maksudnya tali-tali yang dipintal atau benda lain yang diikatkan pada leher hewan kurban sebagai tanda, sehingga tidak diusik.

قَلَّدَهَا : Mengalungkan kalung di leher hewan-hewan kurban.

وَأَشْعَرَهَا : *Asy'artu al-badanah isy'aran*, artinya saya menggores punuknya hingga darahnya sedikit mengalir, sehingga diketahui unta tersebut adalah hewan kurban, hewan kurban ini disebut *sya'irah.*

وَأَهْدَاهَا : Dari kata *ahdaytu al-hadya ilal haram*, artinya aku menggiring hewan kurban ke tanah haram.

HADITS KE-832

٨٣٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ كَتَبَ إِلَى عَائِشَةَ، إِنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَنْ أَهْدَى هَدْيًا حَرُمَ عَلَيْهِ مَا يَحْرُمُ عَلَى الْحَاجِّ حَتَّى يُنْحَرَ هَدْيُهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَيْسَ كَمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ؛ أَنَا فَتَلْتُ قَلاَئِدَ هَدْيِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيَّ ثُمَّ قَلَّدَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِيَدَيْهِ، ثُمَّ بَعَثَ بِهَا مَعَ أَبِي، فَلَمْ يَحْرُمْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شَيْءٌ أَحَلَّهُ اللهُ حَتَّى نَحْرِ الْهَدْيِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٠٩ باب من قلّد القلائد بيده)

Ziyad bin Abu Sufyan menulis surat kepada Aisyah ﷺ, bahwa Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Barang siapa membawa hewan kurban maka haram baginya apa yang diharamkan bagi orang yang berhaji hingga ia menyembelih hewan kurbannya."

Maka Aisyah ﷺ berkata, "Bukan seperti yang dikatakan Ibnu Abbas ﷺ. Sebab, aku sendiri telah mengikatkan kalung (sebagai tanda) pada hewan kurban Rasulullah ﷺ dengan tanganku sendiri, lalu Rasulullah ﷺ mengikatnya dengan tangan beliau lalu mengirimnya bersama ayahku. Dan tidak ada yang diharamkan bagi Rasulullah ﷺ sesuatu yang Allah halalkan hingga hewan kurbannya disembelih."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Menggantungkan gantungan dengan tangannya* (109))

BOLEH MENAIKI BINATANG HADYU JIKA DIPERLUKAN

HADITS KE-833

٨٣٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ فَقَالَ: ارْكَبْهَا قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الثَّانِيَةِ

(أخرجه البخاري في: كتاب الحج: ١٠٣ باب ركوب البدن)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat seseorang sedang menuntun untanya. Beliau pun berkata kepadanya, "Naikilah onta itu." Orang itu menjawab, "Tapi unta ini untuk kurban." Beliau ﷺ berkata lagi, "Naikilah unta itu." Orang itu kembali menjawab, "Tapi unta ini untuk kurban." Lalu beliau berkata, "Naikilah

unta itu, celakalah kau!" Kalimat ini beliau ucapkan pada ucapan yang ketiga atau kedua."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Mengendarai hewan kurban* (103))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَدَنَةٌ : *Badanah* disebut untuk unta dan sapi, namun lebih tepat untuk unta, di samping kata ini sebagian besar digunakan untuk unta jika unta digunakan sebagai hewan kurban.

إِرْكَبْهَا : Untuk menyelisihi tradisi Jahiliyah yang tidak memanfaatkan *sa'ibah* (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, ia biasa bernazar akan menjadikan untanya *saibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat), *washilah* (domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan Ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala), dan *ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah membuntingkan unta betina sepuluh kali), sebagian ulama mewajibkan untuk menunggangi unta karena makna ini sesuai tekstual perintah tersebut, namun jumhur mengartikan perintah ini sebagai tuntunan demi kebaikan dunia.

إِنَّهَا بَدَنَةٌ : Hewan kurban.

وَيْلَكَ : Nashab sebagai *maf'ul* mutlak karena *fi'il* yang berasal dari makna kata yang wajib dibuang, maksudnya semoga Allah menimpakan celaka padanya. Kata-kata ini diucapkan kepada orang yang jatuh dalam kebinasaan, atau orang yang patut menerima ucapan seperti ini, atau kata ini bermakna binasa.

HADITS KE-834

٨٣٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَأَى رَجُلاً يَسُوْقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: اِرْكَبْهَا قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: اِرْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ قَالَ: اِرْكَبْهَا ثَلاَثًا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٠٣ باب ركوب البدن)

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat seseorang sedang menggiring untanya. Beliau berkata kepadanya, "Naikilah unta itu!" Orang itu menjawab, "Unta ini untuk kurban." Beliau ﷺ berkata lagi, "Naikilah unta itu!" Orang itu kembali menjawab, "Unta ini untuk kurban." Beliau berkata lagi, "Naikilah unta itu!" Beliau mengulang perintah hingga tiga kali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Mengendarai hewan kurban* (103))

WAJIB THAWAF WADA', TAPI KEWAJIBAN ITU GUGUR BAGI WANITA HAID

HADITS KE-835

٨٣٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ، إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٤٤ باب طواف الوداع)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Orang-orang diperintahkan agar hal terakhir yang mereka lakukan adalah thawaf (Wada'[30]) di Baitullah. Hanya saja, wanita haid diberi keringanan untuk tidak melaksanakan perintah ini."

30 Thawaf ketika akan meninggalkan Mekkah sesudah melaksanakan amalan-amalan haji. Thawaf wada' adalah amalan terakhir dalam rangkaian ibadah haji.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Thawaf terakhir* (144))

Penjelasan

أُمِرَ النَّاسُ : Saat mereka hendak pulang.

آخِرُ عَهْدِهِمْ : thawaf wada', ini menunjukkan thawaf wada' wajib hukumnya bagi yang tidak haid dan gugur bagi wanita haid, bagi wanita haid yang meninggalkan thawaf ini tidak diwajibkan membayar dam.

HADITS KE-836

٨٣٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ قَدْ حَاضَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَلَّهَا تَحْبِسُنَا، أَلَمْ تَكُنْ طَافَتْ مَعَكُنَّ فَقَالُوْا: بَلَى؛ قَالَ: فَاخْرُجِيْ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ٢٧ باب المرأة تحيض بعد الإفاضة)

Aisyah ra, istri Nabi ﷺ, berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, Shafiyyah binti Huyay sedang haid." Rasulullah ﷺ berkata, "Jangan-jangan ia akan menahan kita. Bukankah ia sudah melaksanakan thawaf (ifadhah[31]) bersama kalian?" kami jawab, "Ya, benar." Beliau memerintahkan, "(Kalau begitu) Keluarlah!"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (2), Bab: *Seorang wanita mengalami haid ketika Thawaf Ifadhah* (27))

31 Thawaf ifadhah adalah thawaf rukun yang dilaksanakan setelah melontar jamrah aqabah di Mina tanggal 10 Dzulhijjah. Selama thawaf Ifadhah belum dilaksanakan, larangan hubungan suami-istri masih tetap berlaku

Penjelasan

لَعَلَّهَا تَحْبِسُنَا : Untuk pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah hingga ia suci dari haid dan thawaf di Baitullah.

أَلَمْ تَكُنْ طَافَتْ مَعَكُنَّ : Thawaf rukun.

بَلَى : Ya, ia thawaf ifadhah bersama kami.

فَاخْرُجِيْ : Karena thawaf wada' gugur bagi wanita haid, ini namanya mengalihkan pembicaraan dari kata ganti ketiga ke kata ganti kedua, maksudnya Nabi ﷺ berkata kepada Shafiyah secara langsung, "Pulanglah!" atau berkata kepada Aisyah karena dia yang memberitahu Nabi ﷺ, maksudnya; pulanglah karena dia (Aisyah) sama sepertimu (haid), atau Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah, "Katakan kepadanya (Shafiyah), 'Pulanglah!"

HADITS KE-837

٨٣٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: حَاضَتْ صَفِيَّةُ لَيْلَةَ النَّفْرِ، فَقَالَتْ: مَا أُرَانِيْ إِلاَّ حَابِسَتَكُمْ؛ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَقْرَى حَلْقَى أَطَافَتْ يَوْمَ النَّحْرِ قِيْلَ: نَعَمْ قَالَ: فَانْفِرِى

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٥١ باب الإدلاج من المحصّب)

Aisyah ra berkata, "Shafiyyah haid pada hari Nafar, ia pun berkata, 'Sepertinya aku akan menyusahkan kalian.' Nabi ﷺ berkata, 'Celaka, apa ia sudah melaksanakan thawaf pada hari Nahr?' Seorang menjawab, 'Ya, sudah.' Beliau berkata, '(Kalau begitu) pulanglah!'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Jalan di pagi buta dari Muhashshab* (103))

Penjelasan

حَاضَتْ صَفِيَّةُ : Setelah thawaf ifadhah pada hari nahar.

لَيْلَةَ النَّفْرِ : Dari Mina.

مَا أُرَانِي : Aku tidak mengira diriku.

إِلاَّ حَابِسَتَكُمْ : Untuk pulang ke Madinah karena menanti aku suci dan thawaf wada', Aisyah mengira bahwa thawaf wada' tidak gugur bagi wanita haid.

عَقْرَى حَلْقَى : Al-Azhari menjelaskan dalam *Tahdzîbul Lughah,* Abu Ubaid menjelaskan, makna *'aqra* adalah semoga Allah membuatnya mandul, dan *halqa* artinya semoga Allah melukai tubuhnya dan membuatnya tertimpa penyakit di tenggorokan. Pemilik *Al-Muhkam* menjelaskan, dikatakan kepada seorang wanita, *"Aqra halqa,"* artinya semoga Allah menyakitinya, menggunduli rambutnya, atau semoga tertimpa penyakit di tenggorokannya. *'Aqra* di sini mashdar, sama seperti kata *da'wa.* Pendapat lain menyatakan, artinya; ia membinasakan kaumnya karena kesialannya. Pendapat lain menyatakan, *'aqra* artinya; semoga Allah membuatnya mandul, tidak punya anak, *halqa* artinya sial bagi keluarganya. Intinya, makna asal kata *'aqra halqa* adalah seperti yang kami sebut ini, kemudian orang Arab menggunakan kata ini secara luas, sehingga penggunaan kata-kata ini tidak dimaksudkan secara hakiki seperti tujuan pertama kali kata-kata ini digunakan. Ini sama seperti kata-kata; *taribat yadaka, qatalahullah, ma asyja'ahu, ma asy'arahu,* dan lainnya. *Wallahu a'lam.* Demikian penjelasan An-Nawawi.

أَفَاضَتْ يَوْمَ النَّحْرِ : Thawaf ifadhah.

فَانْفِرِي : Maka pulanglah.

SUNAH MASUK KA'BAH BAGI ORANG YANG HAJI ATAU SELAINNYA, SHALAT DI DALAMNYA, DAN BERDOA DI SISI-SISINYA

HADITS KE-838

٨٣٨- حَدِيْثُ بِلاَلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ، وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَبِلاَلٌ وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْحَجَبِيُّ، فَأَغْلَقَهَا عَلَيْهِ، وَمَكَثَ فِيْهَا فَسَأَلْتُ بِلاَلاً حِيْنَ خَرَجَ: مَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَعَلَ عَمُوْدًا عَنْ يَسَارِهِ وَعَمُوْدًا عَنْ يَمِيْنِهِ، وَثَلاَثَةَ أَعْمِدَةٍ وَرَاءَهُ، وَكَانَ الْبَيْتُ يَوْمَئِذٍ عَلَى سِتَّةِ أَعْمِدَةٍ، ثُمَّ صَلَّى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٩٦ باب الصلاة بين السواري في غير جماعة)

Abdullah bin Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk ke dalam Ka'bah bersama Usamah bin Zaid, Bilal dan Usman bin Thalhah Al-Hajabi kemudian pintu ditutup, dan beliau berada di dalamnya. Setelah keluar, aku bertanya kepada Bilal, "Apa yang dilakukan Nabi ﷺ di dalam?" Bilal menjawab, "Beliau menjadikan tiang berada di sebelah kiri, lalu satu di sebelah kanan dan tiga tiang berada di belakangnya—saat itu tiang Ka'bah berjumlah enam buah—kemudian beliau shalat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di antara pasukan berkuda dengan tidak berjamaah* (96))

Penjelasan

فَأَغْلَقَهَا : Menutup pintu Ka'bah.

HADITS KE-839

٨٣٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِيْ نَوَاحِيْهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ؛ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِيْ قِبَلِ الْكَعْبَةِ، وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٣٠ باب قول الله تعالى واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdoa di seluruh sisinya dan tidak melaksanakan shalat hingga beliau keluar darinya. Setelah keluar, beliau kemudian shalat dua rakaat di muka Ka'bah, lalu bersabda, 'Inilah kiblat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat"* (30))

---------------- lasan ----------------

فِيْ قِبَلِ الْكَعْبَةِ : Bagian depan Ka'bah.

الْقِبْلَةُ : Yang telah ditetapkan untuk dijadikan arah menghadap (saat shalat), sehingga tidak dihapus hukumnya, seperti dihapusnya hukum menghadap ke Baitul Maqdis.

HADITS KE-840

٨٤٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى، قَالَ: اِعْتَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَمَعَهُ مَنْ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَدَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ قَالَ: لاَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٥٣ باب من لم يدخل الكعبة)

Abdullah bin Abi Aufa berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah, beliau thawaf di Ka'bah lalu shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim. Beliau ditemani seseorang yang melindungi beliau dari orang-orang Quraisy."

Lalu ada seseorang yang bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, "Apa Rasulullah ﷺ juga masuk ke dalam Ka'bah?" Ia menjawab, "Tidak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang tidak masuk Ka'bah* (53))

MEMBONGKAR DAN MEMBANGUN KEMBALI KA'BAH

HADITS KE-841

٨٤١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ حَدَاثَةُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَنَقَضْتُ الْبَيْتَ ثُمَّ لَبَنَيْتُهُ عَلَى أَسَاسِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَإِنَّ قُرَيْشًا اِسْتَقْصَرَتْ بِنَاءَهُ وَجَعَلَتْ لَهُ خَلْفًا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٢ باب فضل مكة وبنيانها)

Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Seandainya bukan karena masih lekatnya kaummu dengan kekufuran tentu aku sudah membongkar Ka'bah lalu aku bangun kembali di atas pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ. Itu karena orang-orang Quraisy telah mengurangi bangunannya dan membuat sebuah pintu (di belakangnya)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Keutamaan Mekah dan bangunannya* (42))

---------- Penjelasan ----------

إِسْتَقْصَرَتْ بِنَاءَهُ : Saya hanya membangun seperti ini karena tidak ada dana untuk meneruskan pembangunannya.

خَلْفًا : Pintu belakang, maksudnya menghadaplah ke pintu depan ini, agar orang-orang masuk dari depan dan keluar dari pintu yang ada di belakangnya.

HADITS KE-842

٨٤٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: أَلَمْ تَرَىْ أَنَّ قَوْمَكِ لَمَّا بَنَوُا الْكَعْبَةَ اقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَرُدُّهَا عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ: لَوْلاَ حِدْثَانُ قَوْمِكِ بِالْكُفْرِ لَفَعَلْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (هُوَ ابْنُ عُمَرَ): لَئِنْ كَانَتْ عَائِشَةُ سَمِعَتْ هَذَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أُرَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ اسْتِلاَمَ الرُّكْنَيْنِ اللَّذَيْنِ يَلِيَانِ الْحِجْرَ إِلاَّ أَنَّ الْبَيْتَ لَمْ يُتَمَّمْ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٢ باب فضل مكة وبنيانها)

Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Tidakkah kamu tahu bahwa ketika kaummu membangun Ka'bah mereka menggesernya dari pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ?"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda tidak mengembalikannya ke posisi yang dibuat Nabi Ibrahim ﷺ?" Beliau menjawab, "Seandainya bukan karena kelekatan kaummu dengan kekufuran tentu aku sudah melakukannya."

Abdullah ﷺ berkata, "Jika benar Aisyah ﷺ mendengar hal ini dari Rasulullah ﷺ, maka aku rasa Rasulullah ﷺ tidak mengusap dua rukun (di Hijir Ismail), tidak lain karena Ka'bah belum dibangun secara sempurna di atas pondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Keutamaan Mekah dan bangunannya* (42))

---------- Penjelasan ----------

مَا أُرَى : Aku kira tidak seperti itu.

يَلِيَانِ الْحِجْرَ : Yaitu di dekat Hajar.

DINDING DAN PINTU KA'BAH

HADITS KE-843

٨٤٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجَدْرِ أَمِنَ الْبَيْتِ هُوَ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: فَمَا لَهُمْ لَمْ يُدْخِلُوهُ فِي الْبَيْتِ قَالَ: إِنَّ قَوْمَكِ قَصَّرَتْ بِهِمِ النَّفَقَةُ قُلْتُ: فَمَا شَأْنُ بَابِهِ مُرْتَفِعًا قَالَ: فَعَلَ ذَلِكَ قَوْمُكِ لِيُدْخِلُوا مَنْ شَاءُوا وَيَمْنَعُوا مَنْ شَاءُوا، وَلَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيثٌ عَهْدُهُمْ بِالْجَاهِلِيَّةِ، فَأَخَافُ أَنْ تُنْكِرَ قُلُوبُهُمْ أَنْ أُدْخِلَ الْجَدْرَ فِي الْبَيْتِ، وَأَنْ أُلْصِقَ بَابَهُ بِالأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الحج: ٤٢ باب فضل مكة وبنيانها)

Aisyah ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, apakah Hijr Isma'il masuk bagian dari Ka'bah?" Beliau menjawab, "Tentu." Aku bertanya lagi, "Lantas mengapa orang-orang tidak memasukkannya ke dalam Ka'bah?" Beliau menjawab, "Karena kaummu

kekurangan biaya." Aku bertanya lagi, "Lalu apa alasan pintu Ka'bah dibuat tinggi?" Beliau menjawab, "Kaummu membuatnya seperti itu karena mereka ingin memasukkan siapa saja yang mereka kehendaki dan melarang siapa yang mereka kehendaki. Sekiranya bukan karena masih lekatnya kaummu dengan kejahiliyahan (tentu aku sudah melakukannya). Namun, aku khawatir hati mereka mengingkarinya bila aku memasukkan Hijir Isma'il ke dalam Ka'bah dan menempelkan pintunya dengan tanah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Keutamaan Mekah dan bangunannya* (42))

Penjelasan

أَلْجُدُرُ : Batu di dalam Hijir, batu tersebut adalah pondasi kuno, namun maksudnya bukan Hijir secara keseluruhan.

MENGHAJIKAN ORANG LEMAH, TUA, SAKIT, ATAU YANG TELAH MENINGGAL

HADITS KE-844

٨٤٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الآخَرِ؛ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا، لاَ يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ: نَعَمْ وَذَلِكَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١ باب وجوب الحج وفضله)

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Suatu saat Al-Fadhal membonceng di belakang Rasulullah ﷺ, lalu datang seorang wanita dari suku Khasy'am. Al-Fadhal saling pandang dengan wanita tersebut. Hingga Nabi ﷺ memalingkan wajah Al-Fadhal ke arah lain. Wanita itu lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, kewajiban dari Allah untuk berhaji bagi hamba-hamba-Nya datang saat ayahku sudah tua renta dan tidak kuat lagi menempuh perjalanannya. Apa aku boleh menghajikannya?' Beliau menjawab, 'Boleh.'" Peristiwa ini terjadi ketika haji Wada' (perpisahan).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Kewajiban haji dan keutamaannya* (1))

lasan

رَدِيفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Naik di belakang beliau di atas hewan tunggangan.

خَثْعَمَ : Kata ini *ghairu munsharif* karena *'alamiyah* dan *ta'nits*, sebuah perkampungan dari Bajilah, salah satu kabilah Yaman.

HADITS KE-845

٨٤٥- حَدِيْثُ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لاَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يَقْضِيْ عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٢٣ باب الحج عمن لا يستطيع الثبوت على الراحلة)

Al-Fadhl bin Abbas ﷺ berkata, "Ada seorang wanita dari suku Khats'am datang pada tahun pelaksanaan Haji Wada.' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, kewajiban

haji yang Allah tetapkan buat para hamba-Nya sampai kepada ayahku ketika ia sudah berusia lanjut sehingga ia tidak lagi mampu menempuh perjalanannya, apakah terpenuhi kewajibannya bila aku menghajikannya?' Beliau menjawab, 'Ya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Denda berburu*" (28), Bab: *Menghajikan orang yang tidak mampu mengendarai kendaraan* (23))

--- **Penjelasan** ---

فَهَلْ يَقْضِي : Apakah mencukupi.

HAJI HANYA WAJIB SEKALI SEUMUR HIDUP

HADITS KE-846

٨٤٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: دَعُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٢ باب الاقتداء بسنن رسول الله صلى الله عليه وسلم)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Orang-orang sebelum kalian binasa karena gemar bertanya dan menyelisihi nabi mereka. Karena itu, jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah; dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: "Penjagaan" (96), Bab: *Mengikuti sunnah-sunnah Nabi* ﷺ (2))

--- **Penjelasan** ---

دَعُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ : Biarkan aku selama aku meninggalkan kalian tanpa memberi perintah atau larangan terhadap sesuatu, atau janganlah kalian terlalu banyak meminta penjelasan, karena hal itu bisa memicu seperti yang dialami Bani Israil kala mereka diperintah untuk menyembelih seekor sapi, mereka kemudian mempersulit, hingga akhirnya Allah mempersulit mereka, yaitu sebab pertanyaan mereka.

WANITA HARUS PERGI BERSAMA MAHRAMNYA

HADITS KE-847

٨٤٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ ثَلاَثًا إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٤ باب في كم يقصر الصلاة)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Seorang wanita tidak boleh bepergian menempuh perjalanan tiga hari, kecuali bersama mahramnya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Mengqashar Shalat*" (18), Bab: *Berapa jarak perjalanan yang boleh mengqashar shalat* (4))

--- **Penjelasan** ---

إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ : *Mahram* adalah orang yang tidak halal untuk dinikahi.

HADITS KE-848

٨٤٨- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ، قَالَ: أَرْبَعٌ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْجَبْنَنِي وَآنَقْنَنِي: أَنْ لاَ تُسَافِرَ امْرَأَةٌ مَسِيْرَةَ يَوْمَيْنِ لَيْسَ مَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ وَلاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٢٦ باب حج النساء)

Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar empat perkara dari Rasulullah ﷺ. Perkara-perkara itu menakjubkanku, yaitu seorang wanita tidak boleh bepergian selama perjalanan dua hari kecuali bersama suaminya atau mahramnya; dan jangan susah payah menempuh perjalanan kecuali untuk mengunjungi tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku (masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Haji para wanita* (26))

Penjelasan

آنَقْنَنِي : membuatku kagum, ini namanya menghubungkan sesuatu pada padanan kata, seperti firman Allah ﷻ berikut, *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* (Yûsuf: 86)

HADITS KE-849

٨٤٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ

(أخرجه البخاري في: ١٨ كتاب تقصير الصلاة: ٤ باب في كم يقصر الصلاة؟)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak diperbolehkan mengadakan perjalanan selama sehari semalam tanpa didampingi mahramnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengqashar Shalat"* (18), Bab: *Berapa jarak perjalanan yang boleh mengqashar shalat* (4))

Penjelasan

لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ : Seorang lelaki memiliki ikatan ke-*mahram*-an dengan seorang wanita karena nasab atau yang lain.

HADITS KE-850

٨٥٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، وَلاَ تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلاَّ وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، وَخَرَجَتِ امْرَأَتِي حَاجَّةً قَالَ: اِذْهَبْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٤ باب من اكتتب في جيش فخرجت امرأته حاجة)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"Jangan sekali-kali seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita; dan jangan sekali-kali seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya."

Tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri berkata, "Wahai Rasulullah, saya ditugaskan dalam

sebuah peperangan sementara istriku pergi menunaikan haji." Maka beliau bersabda, "Pergi, dan temani istrimu menunaikan ibadah haji."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Seseorang terdaftar dalam pasukan perang, kemudian istrinya keluar untuk naik haji* (140))

--------------- Penjelasan ---------------

مَحْرَمٌ : karena nasab atau yang lain, atau suaminya agar si wanita memastikan keamanan dirinya.

أُكْتُتِبْتُ : Aku mencatatkan nama di sana, berasal dari kata *iktataba ar-rajulu*, artinya seseorang mencatatkan namanya di buku sultan.

WIRID YANG DIBACA SETELAH KEMBALI DARI HAJI

HADITS KE-851

٨٥١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا قَفَلَ مِنْ غَزْوٍ أَوْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ يُكَبِّرُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ مِنَ الْأَرْضِ ثَلَاثَ تَكْبِيْرَاتٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٥٢ باب الدعاء إذا أراد سفرًا أو رجع)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ kembali dari suatu peperangan, haji, atau umrah, beliau bertakbir tiga kali setiap melewati dataran tinggi lalu berdoa:

Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kita kembali, sebagai hamba yang bertobat, beribadah, sujud untuk Rabb kita dan memuji-Nya. Allah Mahabenar dengan janji-Nya, menolong hamba-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya sendirian.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa-doa"* (80), Bab: *Doa ketika ingin berpergian dan kembali* (52))

--------------- Penjelasan ---------------

قَفَلَ : Kembali.

شَرَفٌ : Tempat tinggi.

ثُمَّ يَقُوْلُ : Selepas bertakbir kala beliau berada di tempat tinggi, atau setelahnya.

آيِبُوْنَ : Kita kembali kepada Allah.

لِرَبِّنَا : Berkaitan dengan عَابِدُوْنَ atau حَامِدُوْنَ atau keduanya, atau tiga hal sebelumnya, atau empat hal sebagai perselisihan.

SINGGAH DAN SHALAT DI DZUL HULAIFAH SEPULANG DARI HAJI ATAU UMRAH

HADITS KE-852

٨٥٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَاخَ بِالْبَطْحَاءِ بِذِي الْحُلَيْفَةِ فَصَلَّى بِهَا وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، يَفْعَلُ ذٰلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٤ باب حدثنا عبد الله بن يوسف)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ menambatkan hewan tunggangannya di Bathha` yang berlokasi di Dzul Hulaifah, lalu beliau shalat di situ. Dan Abdullah bin Umar juga berbuat demikian.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Telah bercerita kepda kami Abdullah bin Yusuf* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

أناخ : menderumkan hewan tunggangan.

HADITS KE-853

٨٥٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ رُئِيَ وَهُوَ فِيْ مُعَرَّسٍ بِذِي الْحُلَيْفَةِ بِبَطْنِ الْوَادِيْ، قِيْلَ لَهُ إِنَّكَ بِبَطْحَاءَ مُبَارَكَةٍ (قَالَ مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ، أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ): وَقَدْ أَنَاخَ بِنَا سَالِمٌ يَتَوَخَّى بِالْمُنَاخِ الَّذِيْ كَانَ عَبْدُ اللهِ يُنِيْخُ، يَتَحَرَّى مُعَرَّسَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَسْفَلُ مِنَ الْمَسْجِدِ الَّذِيْ بِبَطْنِ الْوَادِيْ، بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الطَّرِيْقِ وَسَطٌ مِنْ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٦ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم العقيق واد مبارك)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, Ketika singgah untuk beristirahat di Dzul Hulaifah di tengah lembah, Nabi ﷺ diberitahu, "Sesungguhnya kamu sekarang sedang berada di Bathha' yang diberkahi."

Musa bin Uqbah, salah seorang perawi hadits ini berkata, "Salim membawa kami istirahat di tempat singgahnya Abdullah ketika sedang mencari tempat singgah yang tepat untuk peristirahatan Rasulullah ﷺ, yaitu masjid bagian bawah yang ada di tengah lembah. Letaknya berada di tengah-tengah antara mereka dan jalan yang mereka lalui."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Hadits Nabi ﷺ: "Al-Aqiq adalah lembah yang diberkahi"* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْ مُعَرَّسٍ : *Ta'ris* artinya turun dari kendaraan pada akhir malam bagi musafir untuk turun dan istirahat, *minhu 'arrasa yu'arrisu ta'risan* artinya di tempat itulah dia istirahat, *mu'arras* adalah tempat untuk istirahat, untuk itu Dzulhijjah disebut *mu'arras,* karena di tempat ini Nabi ﷺ shalat shubuh, setelah itu pulang.

بِبَطْنِ الْوَادِيْ : Yaitu lembah Aqiq.

اَلْمُنَاخ : Tempat menderumkan hewan tunggangan.

يَتَحَرَّى : menuju.

بَيْنَهُمْ : Di antara orang-orang yang istirahat di akhir malam.

وَسَطٌ : Di tengah-tengah antara perut lembah dan jalan, *wasath* sebagai *khabar* ketiga atau *badal.*

ORANG MUSYRIK TIDAK BOLEH HAJI DAN ORANG TIDAK BOLEH THAWAF DI BAITULLAH DENGAN TELANJANG

HADITS KE-854

٨٥٤- حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَن أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، بَعَثَهُ فِي الْحَجَّةِ الَّتِيْ أَمَّرَهُ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبْلَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَوْمَ النَّحْرِ، فِيْ رَهْطٍ، يُؤَذِّنُ فِي النَّاسِ: أَلاَ لاَ يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلاَ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

(أخرجه البخاري في:٢٥ كتاب الحج: ٦٧ باب لا يطوف بالبيت عريان ولا يحج مشرك)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengutusnya untuk ikut dalam suatu rombongan haji yang dipimpinnya sebelum haji Wada' untuk mengumumkan kepada orang banyak pada hari Nahr; bahwa mulai tahun depan, tidak boleh seorang musyrik pun melaksanakan haji dan tidak boleh seorang pun thawaf di Ka'bah dengan telanjang.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Orang yang telanjang tidak boleh berthawaf dan orang musyrik tidak boleh berhaji* (67))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَمَّرَهُ : Menjadikannya sebagai amir.

فِي رَهْطٍ : Sekelompok lelaki berjumlah kurang dari sepuluh orang, pendapat lain menyebut hingga empatpuluh orang, tanpa adanya seorang wanita pun di antara mereka.

يُؤَذِّنُ : Memberitahu.

KEUTAMAAN HAJI, UMRAH, DAN HARI ARAFAH

HADITS KE-855

٨٥٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١ باب وجوب العمرة وفضلها)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Umrah dan umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak memiliki balasan selain surga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Kewajiban umrah dan keutamaannya* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ : Ibnu At-Tin menjelaskan, kemungkinan semakna dengan firman Allah ﷻ, "*Dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu.*" (An-Nisâ`: 2) Dan firman-Nya, "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?*" (Âli 'Imrân: 52).

كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا : Menghapus dosa-dosa di antara keduanya, kecuali dosa-dosa besar. Menurut tekstual, umrah pertama-lah yang menghapus dosa-dosa, karena umrah tersebut yang dikabarkan sebagai penghapus dosa-dosa. Namun secara makna, umrah kedua-lah yang menghapus dosa-dosa sebelumnya, hingga umrah berikutnya, karena penghapusan dosa sebelum dosa terjadi, tentu menyalahi zhahir.

وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ : Haji yang tidak dicampuri dosa, atau haji yang diterima, yang tidak ada *riya'*, *sum'ah*, kata-kata kotor, ataupun keji.

HADITS KE-856

٨٥٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٧ كتاب المحصر: ٩ باب قول الله تعالى (فلا رفث))

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa menunaikan haji di Baitullah, kemudian tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasiq, maka ia kembali seperti saat dilahirkan oleh ibunya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Orang yang tertahan"* (27), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Maka tidak boleh berkata kotor"* (9))

TINGGAL SEMENTARA DI MEKAH DAN MEWARISKAN RUMAH

HADITS KE-857

٨٥٧- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيْنَ تَنْزِلُ فِيْ دَارِكَ بِمَكَّةَ فَقَالَ: وَهَلْ تَرَكَ عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ أَوْ دُوْرٍ وَكَانَ عَقِيْلٌ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ هُوَ وَطَالِبٌ، وَلَمْ يَرِثْهُ جَعْفَرٌ وَلاَ عَلِيٌّ شَيْئًا لِأَنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ، وَكَانَ عَقِيْلٌ وَطَالِبٌ كَافِرَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٤ باب توريث دور مكة وبيعها وشرائها)

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia berkata, "Wahai Rasulullah, di mana Anda akan tinggal di Mekah ini?"

Beliau berkata, "Apakah Aqil meninggalkan rumah yang luas atau rumah-rumah?"

Aqil dan Thalib mendapatkan warisan dari Abu Thalib, sementara Ja'far dan Ali ﷺ tidak mendapat warisan sedikit pun karena keduanya adalah Muslim, sedang Aqil dan Thalib kafir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Menginap di rumah-rumah Mekah, menjual, dan membelinya* (44))

SETELAH HAJI DAN UMRAH, BOLEH TINGGAL DI MEKAH TIDAK LEBIH DARI TIGA HARI

HADITS KE-858

٨٥٨- حَدِيْثُ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَضْرَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلاَثٌ لِلْمُهَاجِرِ بَعْدَ الصَّدَرِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٧ باب إقامة المهاجر بمكة بعد قضاء نسكه)

Ala' bin Al-Hadhrami berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiga hari bagi muhajir (pengunjung) setelah selesai menunaikan ibadah haji.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-akhlat terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Orang-orang Muhajirin tinggal di Mekah setelah selesai melaksanakan manasik haji* (47))

HARAM BERBURU DAN MEMOTONG PEPOHONAN DI MEKAH, SERTA MENGAMBIL BARANG TEMUAN KECUALI UNTUK DIUMUMKAN

HADITS KE-859

٨٥٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ افْتَتَحَ مَكَّةَ: لاَ هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا، فَإِنَّ هَذَا بَلَدٌ حَرَّمَ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيْهِ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ، وَلَمْ يَحِلَّ لِيْ إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ،

وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا.

قَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلاَّ الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ قَالَ: قَالَ: إِلاَّ الْإِذْخِرَ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١٠ باب لا يحل القتال بمكة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Pada Fathu Mekah Nabi ﷺ bersabda:

'Tidak ada lagi hijrah, tapi yang ada jihad dan niat. Oleh karena itu, jika kalian diperintahkan berangkat perang maka berangkatlah. Sesungguhnya negeri ini telah Allah sucikan sejak hari penciptaan langit dan bumi. Ia akan terus suci dengan pensucian dari Allah hingga hari Kiamat sehingga tidak dibolehkan perang di dalamnya bagi seorang pun sebelum aku dan tidak dihalalkan pula bagiku kecuali sesaat dalam suatu hari.

Ia suci dengan pensucian dari Allah itu hingga hari Kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang, buruannya tidak boleh diburu, hewan dan barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya, serta rumputnya tidak boleh dipotong.'"

Al-Abbas ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali pohon *idzkhir*, karena ia berguna untuk wewangian tukang besi dan rumah-rumah mereka." Ia berkata, maka beliau bersabda, "Ya, kecuali pohon *idzkhir*."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (28), Bab: *Tidak dihalalkan berperang di Mekah* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ هِجْرَةَ : Tidak ada hijrah yang wajib dari Makkah ke Madinah setelah penaklukan Makkah karena sudah menjadi Darul Islam.

وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ : Jihad memerangi orang-orang kafir dan niat baik untuk melakukan amal baik dimana dengan kedua ini akan diraih banyak sekali keutamaan yang ada dalam makna hijrah yang sebelumnya diwajibkan. Ath-Thaibi menjelaskan dalam *Syarhul Misykât*, sabda beliau, "Tetapi jihad dan niat," dihubungkan pada tempat لا , artinya; hijrah meninggalkan kampung halaman, baik hijrah ke Madinah demi menyelamatkan diri dari orang-orang kafir dan membela Rasulullah ﷺ, berjihad di jalan Allah, atau berhijrah untuk meraih berbagai keutamaan, seperti menuntut ilmu, hijrah pertama (dari Makkah ke Madinah) sudah terputus, sementara dua jenis hijrah berikutnya masih berlaku, maka manfaatkan keduanya, jangan sampai ketinggalan.

إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا : Ketika imam mengajak kalian pergi berperang, maka pergilah untuk berperang.

حَرَّمَ اللهُ : tanpa menyebut kata ganti ha`, aslinya; حَرَّمَهُ اللهُ.

بِحُرْمَةِ اللهِ : Karena kesucian Allah.

لَمْ يَحِلَّ لِيْ : Berperang tidak dihalalkan untukku di Makkah. Ini bukan dalil bahwa Nabi ﷺ berperang dan merebut Makkah secara paksa, karena halalnya sesuatu tidak mengharuskan sesuatu tersebut terjadi. Al-Mawardi menyatakan seperti yang dinukil An-Nawawi darinya dalam *Syarh Muslim*, di antara keistimewaan tanah Haram; para penduduknya yang membangkang tidak boleh diperangi. Sebagian fuqaha menyatakan, haram memerangi mereka, tapi mereka ini ditekan hingga kembali patuh dan termasuk dalam hukum orang-orang adil. Jumhur ulama berpendapat, mereka diperangi karena pembangkangan jika memang tidak cara lain untuk membuat mereka meninggalkan sikap membangkang selain dengan perang, karena memerangi

para pembangkang adalah termasuk hak Allah yang tidak boleh diabaikan. Untuk itu, menjaga hak-hak Allah di tanah Haram lebih utama dari pada disia-siakan. An-Nawawi menyatakan, pendapat terakhir ini benar.

لاَ يُعْضَدُ : Tidak dipotong atau ditebang.

شَوْكُهُ : Duri saja tidak boleh dipotong, apalagi pohon, meski duri-duri yang mengganggu boleh dipotong, diqiyaskan pada hewan-hewan yang mengganggu.

وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ : Secara tegas mengharamkan menggusahhewanburuandanmenyingkirkan hewan tersebut dari tempatnya.

وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا : Makna hadits; barang hilang di tanah Haram tidak halal bagi orang yang bermaksud untuk mengumumkannya selama setahun setelah itu ia miliki barang tersebut seperti halnya di tempat-tempat lain, bahkan tidak halal bagi orang yang mengumumkannya untuk selamanya ataupun memilikinya.

وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا : Tanaman-tanamannya yang masih hidup tidak boleh dicabut.

الإِذْخِرُ : Tanaman familiar yang beraroma harum, tanaman alfa-nya Makkah.

لِقَيْنِهِمْ : Untuk para pandai besi mereka, atau *qain* adalah setiap pengrajin yang membuat barang sendiri. Makna hadits; dibutuhkan pengrajin untuk menyalakan api.

وَلِبُيُوتِهِمْ : Untuk atap-atap rumah mereka, diletakkan di atas kayu, atau untuk perapian seperti tanaman alfa. Sabda beliau, إِلاَّ الإِذْخِرَ, pengecualian sebagian dari keseluruhan karena *idkhir* termasuk tanaman-tanaman yang boleh dicabut.

HADITS KE-860

٨٦٠- حَدِيثُ أَبِي شُرَيْحٍ، أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ، وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ: ائْذَنْ لِي أَيُّهَا الأَمِيرُ أُحَدِّثْكَ قَوْلاً قَامَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْغَدَ مِنْ يَوْمِ الْفَتْحِ، سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرَتْهُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ؛ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلاَ يَحِلُّ لاِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا، فَقُولُوا إِنَّ اللهَ قَدْ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالأَمْسِ، وَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَقِيلَ لأَبِي شُرَيْحٍ: مَا قَالَ عَمْرٌو قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ مِنْكَ يَا شُرَيْحٍ لاَ يُعِيذُ عَاصِيًا وَلاَ فَارًّا بِدَمٍ وَلاَ فَارًّا بِخَرْبَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٧ باب ليبلغ العلم الشاهد الغائب)

Abu Syuraih berkata kepada Amru bin Sa'id saat ia mengutus rombongan ke Mekah, "Wahai Amir, izinkan aku menyampaikan satu sabda Nabi ﷺ yang pernah beliau sampaikan dalam khutbahnya saat Fathu Mekah. Kedua telingaku mendengarnya, hatiku merasakannya dan kedua mataku melihatnya, beliau memuji Allah dan mensucikan Allah seraya bersabda:

'Sungguh, Allah telah mensucikan Mekah dan orang-orang (Musyrikin Mekah) tidak mensucikannya. Maka tidak halal bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya, dan tidak boleh mencabut pepohonan di dalamnya. Jika seseorang minta keringanan karena peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di

dalamnya maka katakanlah bahwa Allah Ta'ala hanya mengizinkan Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kalian. Allah Ta'ala telah mengizinkanku pada satu saat di siang hari. Kemudian, hari ini kesuciannya dikembalikan sebagaimana sebelumnya. Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'"

Abu Syuraij ditanya, "Apa yang dikatakan Amru?" Ia berkata, "Aku lebih mengetahui daripada kamu, wahai Abu Syuraij, beliau tidak akan melindungi orang yang bermaksiat, orang yang menumpahkan darah, dan orang yang mencuri."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Orang yang hadir menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak hadir* (37))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا : *Safak* artinya menumpahkan darah, maksudnya membunuh. Al-Qasthalani menjelaskan, terkait pembunuhan dan melaksanakan hudud, diriwayatkan dari Asy-Syafi'i dan Malik, hukum tanah Haram sama seperti tempat-tempat lain, hudud dilaksanakan di sana, hukum qisas dilaksanakan di sana, baik kejahatan pembunuhannya dilakukan di tanah Haram ataupun di tanah halal kemudian si pelaku berlindung ke tanah Haram, karena pelaku maksiat telah merusak kesucian dirinya sendiri, sehingga ia telah membatalkan jaminan aman dari Allah.

لاَ يَعْضِدَ : Tidak dipotong dengan *mi'dhad,* alat pemotong seperti kapak.

فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ : Artinya, jika seseorang berkata, "Meninggalkan peperangan adalah *azimah* sementara peperangan adalah *rukhsah* yang dilakukan jika diperlukan."

سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ : Yaitu dari terbitnya matahari hingga ashar.

لاَ يُعِيْذُ : Tidak dilindungi.

عَاصِيًا : Untuk menegakkan hak padanya.

وَلاَ فَارًّا بِدَمٍ : Seorang pembunuh yang berlindung ke tanah haram karena takut hukum had ditegakkan kepadanya.

وَلاَ فَارًّا بِخَرْبَةٍ : Yaitu karena pencurian, makna aslinya adalah mencuri unta, dan disebut untuk setiap pengkhianatan (pencurian).

HADITS KE-861

٨٦١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، قَامَ فِيْ النَّاسِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ فَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِيْ، وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِيْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِيْ، فَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلاَ تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا إِلاَّ لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقِيْدَ فَقَالَ الْعَبَّاسُ: إِلاَّ الْإِذْخِرَ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ لِقُبُوْرِنَا وَبُيُوْتِنَا؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلاَّ الْإِذْخِرَ. فَقَامَ أَبُو شَاهٍ، رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ؛ فَقَالَ: اُكْتُبُوْا لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اُكْتُبُوْا لِأَبِيْ شَاهٍ

(أخرجه البخاري في: ٤٥ كتاب اللقطة: ٧ باب كيف تعرّف لقطة أهل مكة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika Allah ﷻ membukakan kemenangan bagi Rasul-Nya ﷺ atas Kota Mekah, beliau berdiri di hadapan manusia. Beliau memuji Allah dan mensucikan-Nya kemudian bersabda:

'Sungguh, Allah telah menahan gajah untuk masuk Mekah dan memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya dan kaum Mukminin. Di tanah Mekah ini tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan sungguh ia dihalalkan buatku pada suatu masa di suatu hari dan juga tidak dihalalkan bagi seseorang setelah aku.

Maka binatang buruannya tidak boleh diburu, durinya tidak boleh dipotong, dan barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya. Barang siapa dibunuh di dalamnya, keluarganya punya dua pilihan: meminta tebusan atau menuntut balas dari keluarga korban.'

Al-Abbas berkata, 'Kecuali pohon *idzkhir*, karena pohon itu kami gunakan sebagai wewangian di kuburan kami dan di rumah kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya, kecuali pohon *idzkhir*.' Lalu Abu Syah, seorang penduduk Yaman, berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tuliskan keterangan itu untukku!' Rasulullah ﷺ berkata, 'Tuliskan untuk Abu Syah!'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Barang temuan"* (45), Bab: *Bagaimana mengumumkan barang temuan milik penduduk Mekah* (7))

Penjelasan

سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ : Saat penaklukan.

لَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا : Tidak boleh bagi yang berihram ataupun yang tidak berihram.

وَلَا يُخْتَلَى : Tidak dipotong.

سَاقِطَتُهَا : Barang hilang di sana.

لِمُنْشِدٍ : Orang yang mengumumkan barang hilang tersebut dan menjaganya untuk pemiliknya, bukan memilikinya, sama seperti barang-barang hilang lain di tempat-tempat lain.

أَنْ يُفْدَى : diberi fidyah.

أَنْ يُقِيدَ : Menghukum qisas.

نَجْعَلُهُ لِقُبُورِنَا : Kami gunakan untuk menutup celah-celah liang lahad di antara batu-batu batu.

وَبُيُوتِنَا : Kami letakkan di atas kayu-kayu atap rumah.

BOLEH MASUK MEKAH TANPA IHRAM

HADITS KE-862

٨٦٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: اُقْتُلُوْهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١٨ باب دخول الحرم ومكة بغير إحرام)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memasuki Mekah pada Fathu Mekah dengan mengenakan pelindung kepala terbuat dari besi. Ketika beliau melepaskannya, seseorang datang lalu berkata, "Sesungguhnya Ibnu Khathal sedang berlindung di balik kain penutup Ka'bah." Beliau pun berkata, "Bunuhlah ia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda berburu"* (38), Bab: *Masuk ke Tanah Haram dan Mekah dalam keadaan ihram* (18))

Penjelasan

الْمِغْفَرُ : Pakaian pelindung yang dirajut dari besi seukuran kepala, atau pelindung kepala dari besi, atau pelindung kepala dari serangan senjata seperti helm.

فَلَمَّا نَزَعَهُ : Ketika Nabi ﷺ melepas pelindung kepala.

إِبْنُ خَطَلٍ: Namanya Abdu Manaf, Khathal adalah julukannya, karena salah satu sisi jenggotnya lebih pendek, ia pernah bersyair berisi celaan terhadap Nabi ﷺ dan menyuruh budak wanita miliknya untuk mendendangkan syair tersebut.

KEUTAMAAN KOTA MADINAH, DOA NABI UNTUKNYA, SERTA KEHARAMAN MEMBURU DAN MENEBANG POHONNYA

HADITS KE-863

٨٦٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا وَحَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ وَدَعَوْتُ لَهَا، فِيْ مُدِّهَا وَصَاعِهَا، مِثْلَ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِمَكَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٥٣ باب بركة صاع النبي صلى الله عليه وسلم ومدهم)

Abdullah bin Zaid ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, "Nabi Ibrahim ﷺ telah mengharamkan (mensucikan) Mekah serta berdoa untuknya; dan aku telah mengharamkan Madinah sebagaimana Ibrahim mengharamkan Mekah dan berdoa untuknya agar mud dan sha'nya (takaran dan timbangannya) diberkahi sebagaimana Ibrahim berdoa untuk Mekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Barakah sha' dan mud Nabi* ﷺ (53))

Penjelasan

فِيْ مُدِّهَا وَصَاعِهَا : Semoga barang-barang yang ditakar dengan mud dan sha' diberkahi.

HADITS KE-864

٨٦٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي طَلْحَةَ الْتَمِسْ غُلَامًا مِنْ غِلْمَانِكُمْ يَخْدُمُنِيْ فَخَرَجَ أَبُوْ طَلْحَةَ يُرْدِفُنِيْ وَرَاءَهُ، فَكُنْتُ أَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا نَزَلَ، فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ فَلَمْ أَزَلْ أَخْدُمُهُ حَتَّى أَقْبَلْنَا مِنْ خَيْبَرَ، وَأَقْبَلَ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ، قَدْ حَازَهَا، فَكُنْتُ أَرَاهُ يُحَوِّي وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ أَوْ بِكِسَاءٍ، ثُمَّ يُرْدِفُهَا وَرَاءَهُ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالصَّهْبَاءِ صَنَعَ حَيْسًا فِيْ نِطَعٍ، ثُمَّ أَرْسَلَنِيْ، فَدَعَوْتُ رِجَالاً فَأَكَلُوْا، وَكَانَ ذٰلِكَ بِنَاءَهُ بِهَا ثُمَّ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا بَدَا لَهُ أُحُدٌ؛ قَالَ: هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ فَلَمَّا أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِيْنَةِ، قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْ مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٢٨ باب الحيس)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berkata kepada Abu Thalhah, 'Carilah satu ghulam (pelayan) di antara para pelayan milikmu untuk melayaniku selama keberangkatanku ke Khaibar. Abu Thalhah pun keluar dengan memboncengkanku di belakangnya. Saat itu aku masih kanak-kanak yang hampir balig. Aku melayani Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah dan aku sering mendengar beliau berdoa:

Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari gelisah, sedih, lemah, malas, kikir, pengecut, terlilit hutang dan dari tekanan orang.'

Aku menjadi pelayan beliau hingga kami kembali dari Khaibar. Beliau kembali dengan membawa Shafiyyah binti Huyay yang telah dinikahinya. Aku melihat beliau ﷺ menutupi tempat Shafiyah dengan kain, lalu diboncengkan di belakang beliau. Ketika sampai di Ash-Shahba', Nabi ﷺ membuat makanan dari kurma dalam nampan kecil kemudian menyuruhku memanggil orang-orang untuk memakannya.

Dan itulah permulaan Nabi ﷺ berkumpul dengan Shafiyyah. Kemudian kami berangkat lagi hingga ketika bukit Uhud telah tampak, beliau berkata, 'Gunung ini mencintai kita dan kita juga mencintainya.' Ketika telah mendekati Madinah, beliau berdoa:

Ya Allah, sungguh aku mensucikan apa yang ada di antara dua bukit ini (Madinah) sebagaimana Ibrahim ﷺ mensucikan Mekah. Ya Allah, berkahilah penduduk Madinah dalam takaran mud dan sha' mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Al-Hais (jenis makanan yang terbuat dari kurma, tepung, dan samin)* (28))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لِأَبِي طَلْحَةَ : Suami Ummu Anas.

وَالْعَجْزِ : Hilangnya kemampuan, makna asli kata ini adalah bagian belakang segala sesuatu, berasal dari kata '*ujz* artinya bagian belakang dari sesuatu, bagian tersebut selalu lemah untuk melakukan apa saja, selanjutnya kata ini digunakan untuk kebalikannya.

وَالْكَسَلِ : Berat dan tidak bergairah untuk melakukan sesuatu padahal ada kemampuan dan dorongan untuk itu.

ضَلَعِ الدَّيْنِ : Beratnya hutang hingga membuat orang menyimpang dari sikap lurus dan adil.

غَلَبَةِ الرِّجَالِ : *Ghalabah* artinya penindasan. Ath-Thaibi menjelaskan, penindasan mungkin dikaitkan kepada si pelaku, maksudnya si pemberi hutang kepada si penghutang dengan menuntut pelunasan hutang padahal si pemilik hutang tidak punya uang untuk melunasi, atau dikaitkan kepada si penghutang itu sendiri, misalkan tidak ada seorang pun yang membantu untuk melunasi hutang-hutangnya.

حَازَهَا : Memilihnya di antara harta rampasan Khaibar.

يُحَوِّي : Memberikan *haywah* padanya, *haywah* adalah kain yang dililitkan pada punuk unta untuk menjaga penunggangnya agar tidak jatuh, juga digunakan untuk sandaran agar nyaman.

بِالصَّهْبَاءِ : Sebuah tempat di antara Khaibar dan Madinah.

حَيْسًا : Kurma yang dipisahkan dari bijinya kemudian ditumbuk dengan keju lalu dicampur dengan samin dalam bentuk adonan, setelah itu diditekan-tekan dengan tangan hingga berbentuk roti kuah, kadang dicampur dengan tepung.

نِطَعٍ : Maksudnya parang.

بِنَاءَهُ بِهَا : Menggauli Shafiyah.

ي مُدِّهِمْ : Satu mud memuat satu sepertiga rithel atau dua rithel.

وَصَاعِهِمْ : Satu sha' memuat empat mud.

HADITS KE-865

٨٦٥- حَدِيثُ أَنَسٍ عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ أَحَرَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ: نَعَمْ مَا بَيْنَ كَذَا إِلَى كَذَا، لاَ يُقْطَعُ شَجَرُهَا، مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

قَالَ عَاصِمٌ: فَأَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ، أَوْ آوَى مُحْدِثًا

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٦ باب إثم من آوى محدثا)

Ashim berkata, "Aku bertanya kepada Anas, 'Apakah Rasulullah ﷺ telah mengharamkan Madinah?' Beliau menjawab, 'Benar, yaitu antara ini hingga itu, pohonnya tidak boleh ditebang. Barang siapa berbuat dosa (pelanggaran) di sana, maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia.'"

Ashim berkata, "Musa bin Anas mengabarkan kepadaku bahwa beliau mengatakan, 'Atau melindungi orang yang berbuat salah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (96), Bab: *Dosa bagi yang menempati suatu tempat dan membuat kerusakan* (6))

Penjelasan

مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا : Al-Qadhi menjelaskan, artinya siapa melakukan dosa di sana atau pelaku kejahatan berlindung kepadanya lalu ia lindungi.

HADITS KE-866

٨٦٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْ مِكْيَالِهِمْ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْ صَاعِهِمْ وَمُدِّهِمْ يَعْنِيْ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٥٣ باب بركة صاع النبي ومدهم)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, berkahilah timbangan penduduk Madinah, berkahilah sha' dan mud mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Barakahnya sha' Nabi dan mudnya* (35))

Penjelasan

لَهُمْ : Maksudnya penduduk Madinah.

مِكْيَالِهِمْ : Alat penakar untuk barang-barang.

صَاعِهِمْ وَمُدِّهِمْ : Barang-barang yang ditakar dalam sha' dan mud.

HADITS KE-867

٨٦٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ١٠ باب المدينة تنفي الخبث)

Anas ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ya Allah, jadikanlah berkah kota Madinah dua kali lipat berkah kota Mekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Madinah Menghilangkan keburukan* (10))

Penjelasan

ضِعْفَيْ : Al-Azhari, *dha'f* dalam bahasa Arab makna aslinya seperti, kemudian kata ini digunakan untuk seperti dan lebih tanpa ada batasnya, *hadza dhi'f hadza* artinya ini seperti itu. Dalam bahasa Arab, boleh dikatakan; *hadza dhi'fuhu* (ini dua kali atau tiga kali sepertinya), karena *dha'f* adalah tambahan tanpa batas.

HADITS KE-868

٨٦٨- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَطَبَ عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍّ وَعَلَيْهِ سَيْفٌ فِيْهِ صَحِيْفَةٌ مُعَلَّقَةٌ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ يُقْرَأُ إِلاَّ كِتَابُ اللهِ، وَمَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ فَنَشَرَهَا فَإِذَا فِيْهَا: أَسْنَانُ الْإِبِلِ؛

وَإِذَا فِيهَا: الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مِنْ عَيْرٍ إِلَى كَذَا، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً؛ وَإِذَا فِيهِ: ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً؛ وَإِذَا فِيهَا: مَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٥ باب ما يكره من التعمق والتنازع في العلم والغلوّ في الدين والبدع)

Ali ﷺ berkhutbah kepada kami di atas mimbar dari batu bata, di atasnya tergeletak sebuah pedang, dan di tangannya ada lembaran catatan yang menggantung. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak mempunyai kitab suci yang dibaca selain Kitabullah dan apa yang terdapat dalam lembaran catatan ini."

Ali lantas membukanya, ternyata isinya keterangan umur-umur unta dalam diyat. Juga berisi pernyataan: Kota Madinah adalah haram semenjak dari 'Air (gunung di Madinah) hingga sini. Maka barang siapa melakukan pelanggaran di sana, baginya laknat Allah, laknat malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah.

Dalam lembaran catatan itu juga ada pernyataan: Hak kaum muslimin itu sama, dapat diperoleh oleh siapa pun dari mereka. Maka barang siapa melanggar hak seorang muslim, baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah."

Dalam lembaran catatan itu juga ada pernyataan: Barang siapa mengangkat suatu kaum sebagai wali tanpa seizin tuannya maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (96), Bab: *Berlebih-lebihan dalam mendalami ilmu dan berselisih di dalamnya adalah perkara yang dibenci* (5))

Penjelasan

مِنْ آجُرٍّ : Batu bata yang dibakar.

فَنَشَرَهَا : Dibuka lalu dibaca.

أَسْنَانُ الْإِبِلِ : Maksudnya unta untuk pembayaran diyat dan perbedaannya terkait pembunuhan sengaja, tidak sengaja dan semi sengaja.

حَرَمٌ : Diharamkan.

عَيْرٍ : Sebuah gunung di Madinah.

مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا : Siapa melakukan bid'ah atau kezaliman di sana.

صَرْفًا : amalan fardhu.

وَلاَ عَدْلاً : Amalan nafilah, atau sebaliknya, atau tobat dan fidyah, atau yang lain.

فِيهِ : Tulisan dalam lembaran.

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ : Jaminan aman yang mereka berikan sah, ketika ada seorang muslim memberikan jaminan aman kepada seorang kafir, haram bagi yang lain mengusik orang kafir tersebut.

يَسْعَى بِهَا : Mengurusnya.

أَدْنَاهُمْ : seperti wanita, budak, dan lainnya.

فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا : Siapa melanggar perjanjian seorang muslim.

مَنْ وَالَى قَوْمًا : Siapa menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin.

HADITS KE-869

٨٦٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: لَوْ رَأَيْتُ الظِّبَاءَ بِالْمَدِيْنَةِ تَرْتَعُ مَا ذَعَرْتُهَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حَرَامٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٤ باب لابتى المدينة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Seandainya aku melihat rusa berkeliaran di Madinah, aku tidak akan membuatnya terkejut (mengganggunya). Sebab, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Antara dua kawasan berbatu hitam (kota Madinah) adalah tanah haram.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Dua lembah Madinah* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَرْتَعُ : Merumput.

مَا ذَعَرْتُهَا : Aku tidak membuatnya takut, ini kiasan tidak memburu hewan buruan.

مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا : *Labbah* adalah kawasan penuh dengan bebatuan hitam, Madinah terletak di antara dua kawasan yang dipenuhi bebatuan hitam di sebelah timur dan barat, juga di dua sisi lainnya, hanya saja kedua kawasan ini merujuk pada dua kawasan sebelumnya, karena seluruh rumah Madinah termasuk dalam kawasan tersebut.

ANJURAN TINGGAL DI MADINAH DAN BERSABAR DI DALAMNYA

HADITS KE-870

٨٧٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا وَصَاعِنَا

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٤٣ باب الدعاء برفع الوباء والوجع)

Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai kota yang kami cintai sebagaimana Engkau jadikan Mekah sebagai kota yang kami cintai, atau bahkan lebih dari itu. Ya Allah, pindahkanlah wabah demamnya ke Juhfah dan berkahilah timbangan sha' dan mud kami."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Doa untuk menghilangkan wabah dan penyakit* (43))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَوْ أَشَدَّ : Lebih kami cintai melebihi cinta kami kepada Makkah.

الْجُحْفَةُ : Miqat Mesir, sebelumnya Juhfah adalah kawasan hunian Yahudi lalu kawasan ini dimasukkan dalam wilayah Makkah.

اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا وَصَاعِنَا : Maksudnya melimpahnya bahan makanan, seperti tanaman dan hasil bumi.

MADINAH TERJAGA DARI THA'UN DAN DAJJAL

HADITS KE-871

٨٧١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلَا الدَّجَّالُ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٩ باب لا يدخل الدجال المدينة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada pintu gerbang kota Madinah ada malaikat malaikat (penjaga) sehingga wabah penyakit tha'un dan Dajjal tidak akan dapat memasukinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Dajjal tidak akan masuk Madinah* (9))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَنْقَابُ الْمَدِيْنَةِ : Pintu-pintu masuk Madinah dan jalan-jalan masuk menuju Madinah.

MADINAH MENYINGKIRKAN ORANG-ORANG JAHATNYA

HADITS KE-872

٨٧٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى، يَقُوْلُوْنَ يَثْرِبُ، وَهِيَ الْمَدِيْنَةُ تَنْفِي النَّاسَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٢ باب فضل المدينة وأنها تنفي الناس)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Aku diperintahkan (untuk berhijrah) ke suatu tempat yang daya tariknya lebih dominan daripada tempat-tempat lain. Orang-orang munafik menyebutnya kota Yatsrib, yaitu kota Madinah. Kota ini dapat menyingkirkan manusia (yang jahat) sebagaimana alat tempa besi membersihkan karat besi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Keutamaan Madinah di mana ia dapat membersihkan manusia* (2))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ : Rabbku memerintahkanku untuk berhijrah ke sebuah perkampungan.

تَأْكُلُ الْقُرَى : Maksudnya penduduk perkampungan tersebut mengalahkan penduduk seluruh negeri.

HADITS KE-873

٨٧٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَأَصَابَ الْأَعْرَابِيَّ وَعْكٌ بِالْمَدِيْنَةِ، فَأَتَى الْأَعْرَابِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقِلْنِيْ بَيْعَتِيْ، فَأَبَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ ثُمَّ جَاءَهُ، فَقَالَ: أَقِلْنِيْ بَيْعَتِيْ، فَأَبَى؛ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: أَقِلْنِيْ بَيْعَتِيْ، فَأَبَى؛ فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْمَدِيْنَةُ كَالْكِيْرِ تَنْفِيْ خَبَثَهَا وَيَنْصَعُ طِيْبُهَا

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٤٧ باب من بايع ثم استقال البيعة)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa ada seorang arab badui berbaiat kepada Rasulullah ﷺ di atas Islam. Kemudian si arab badui ini terserang demam di Madinah. Ia kemudian menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tolong cabutlah baiatku." Namun Rasulullah ﷺ enggan. Kemudian si Arab badui datang lagi dan berkata, "Cabutlah baiatku!" Namun Nabi enggan, kemudian si arab badui datang lagi untuk kali ketiga dan mengatakan, "Tolong cabutlah baiatku!" Nabi tetap enggan, sehingga arab badui keluar dengan tangan hampa. Lantas Rasulullah ﷺ

bersabda, "Sungguh Madinah ini bagaikan pemanggang api yang menghilangkan karat dan menyaring yang baik saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keputusan"* (93), Bab: *Berbai'at kemudian menarik kembali bai'atnya* (47))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَعْكٌ : Demam.

فَأَبَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Rasulullah ﷺ enggan menerimanya, karena tidak halal bagi orang yang berhijrah kembali lagi ke kampung halamannya.

تَنْفِيْ خَبَثَهَا : Bagian jeleknya.

وَيَنْصَعُ : Jernih dan dipisahkan dengan kotoran.

اَلنَّاصِعُ : Jernih dan murni, seperti kata-kata; *nashi'ul lawn*, yaitu warna yang jernih dan murni. Makna hadits; akan keluar dari Madinah orang yang imannya tidak murni, dan akan bertahan di sana orang yang murni imannya.

HADITS KE-874

٨٧٤- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّهَا طَيْبَةُ تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْفِضَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤ سورة النساء: ١٥ باب فما لكم في المنافقين فئتين)

Zaid bin Tsabit meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Kota Madinah ini baik. Ia dapat menyingkirkan segala yang buruk sebagaimana api membersihkan karat perak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *An Nisa'* (4) Bab: Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّهَا : Maksudnya Madinah.

ORANG BERNIAT BURUK TERHADAP PENDUDUK MADINAH AKAN DIBINASAKAN ALLAH

HADITS KE-875

٨٧٥- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَكِيْدُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ أَحَدٌ إِلاَّ انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٧ باب إثم من كاد أهل المدينة)

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

'Tidak ada seorang pun yang membuat tipu daya bagi penduduk Madinah kecuali ia akan dilebur (dihancurkan) sebagaimana garam dilebur di dalam air.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "Keutamaan Madinah" (29), Bab: Dosa bagi orang yang menipu penduduk Madinah (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يَكِيْدُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ أَحَدٌ : Tak seorang pun melakukan tipu daya, seperti makar, perang, atau hal-hal berbahaya lainnya tanpa alasan yang dibenarkan kepada penduduk Madinah.

انْمَاعَ : Meleleh.

ANJURAN TINGGAL DI MADINAH SETELAH KOTA-KOTA LAIN DITAKLUKKAN

HADITS KE-876

٨٧٦- حَدِيْثُ سُفْيَانَ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تُفْتَحُ الْيَمَنُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ، وَتَفْتَحُ الشَّامُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ؛ وَتُفْتَحُ الْعِرَاقُ فَيَأْتِي قَوْمٌ يُبِسُّوْنَ فَيَتَحَمَّلُوْنَ بِأَهْلِيْهِمْ وَمَنْ أَطَاعَهُمْ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٥ باب من رغب عن المدينة)

Sufyan bin Abi Zuhair ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Nanti negeri Yaman akan ditaklukkan lalu datanglah suatu kaum yang menggiring hewan tunggangan mereka secara perlahan-lahan menuju lokasi tersebut dengan membawa keluarga dan orang-orang yang menaati mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui.

Kemudian negeri Syam akan ditaklukkan lalu akan datang suatu kaum yang menggiring hewan tunggangan mereka secara perlahan-lahan menuju negeri tersebut dengan membawa keluarga dan orang-orang yang menaati mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui.

Kemudian negeri Irak akan ditaklukkan lalu akan datang suatu kaum yang menggiring hewan tunggangan mereka secara perlahan-lahan menuju negeri tersebut dengan membawa keluarga dan orang-orang yang menaati mereka. Padahal, Madinah lebih baik bagi mereka seandainya mereka mengetahui."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Orang yang cinta Madinah* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُبِسُّوْنَ : Mereka menggiring hewan-hewan ternak menuju Madinah secara lembut.

فَيَتَحَمَّلُوْنَ : Dari Madinah menuju Yaman.

MADINAH KETIKA DITINGGAL PENDUDUKNYA

HADITS KE-877

٨٧٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَتْرُكُوْنَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِ يُرِيْدُ عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ يُرِيْدَانِ الْمَدِيْنَةَ، يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَ ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ خَرَّا عَلَى وُجُوْهِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٥ باب من رغب عن المدينة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Suatu saat nanti penduduk akan meninggalkan Madinah dalam keadaan baik sebagaimana keadaannya semula. Tidak ada lagi yang

mendatanginya kecuali *'awaf*, yaitu binatang-binatang buas dan burung-burung.

Dan orang terakhir yang meninggal ialah dua orang penggembala dari suku Muzainah. Keduanya pergi ke Madinah berteriak mencari kambingnya, tapi keduanya mendapati (Madinah) kosong. Sampai ketika keduanya tiba di bukit Wada' keduanya jatuh tersungkur dan meninggal dunia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Orang yang cinta Madinah* (5))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ : Seperti ramai penduduk, banyaknya buah-buahan, dan indah.

لاَ يَغْشَاهَا : tidak ada yang tinggal di sana.

إِلاَّ الْعَوَافِ : *'Awafi* jamak dari *'afiyah*, artinya hewan-hewan buas yang mencari makanan, yang jantan disebut *'afi*. Ibnu Jauzi menjelaskan, ada dua hal yang terdapat dalam hewan-hewan buas. Pertama; mencari makanan, ini berasal dari kata-kata; *'afawtu fulanan a'fuhu, ana 'afi*, jamaknya *'ufat*, artinya; aku datang untuk meminta kebaikannya. Kedua; berasal dari kata *'afa'* yaitu tempat sepi tak berpenghuni. Tempat ini dihuni burung dan hewan-hewan buas karena mereka merasa aman terhadap keselamatan diri di tempat tersebut.

ANTARA KUBURAN DAN MIMBAR NABI ADA TAMAN SURGA

HADITS KE-878

٨٧٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ الْمَازِنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِى رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ٥ باب فضل ما بين القبر والمنبر)

Zaid Al-Mâziniy ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara rumah dan mimbarku ada sebuah raudhah (taman) surga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah"* (20), Bab: *Keutamaan kuburan Rasulullah dan mimbarnya* (5))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِى رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ : Tidak ada riwayat yang menyebut suatu tempat yang merupakan bagian dari surga secara khusus, selain tempat suci tersebut.

HADITS KE-879

٨٧٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَمِنْبَرِيْ عَلَى حَوْضِيْ

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ٥ باب فضل ما بين القبر والمنبر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Antara rumah dan mimbarku ada sebuah raudhah (taman) surga dan mimbarku (kelak di surga) diletakkan di atas telagaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah"* (20), Bab: *Keutamaan kuburan Rasulullah dan mimbarnya* (5))

GUNUNG UHUD YANG CINTA PADA KAMI DAN KAMI CINTA PADANYA

HADITS KE-880

٨٨٠- حَدِيْثُ أَبِي حُمَيْدٍ، قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، حَتَّى إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى الْمَدِيْنَةِ، قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ وَهَذَا أُحُدٌ، جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨١ باب حدثنا يحي بن بكير)

Abu Humaid berkata, "Ketika kami kembali bersama Nabi ﷺ dari perang Tabuk, ketika telah mendekati kota Madinah, beliau bersabda, 'Kota Madinah ini baik, dan itu gunung Uhud; gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bakir* (81))

---------- Penjelasan ----------

طَابَةُ : Salah satu nama Madinah.

FADHILAH SHALAT DI MASJIDIL HARAM DAN MASJID NABAWI

HADITS KE-881

٨٨١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ، إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ١ باب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Satu shalat di masjidku ini lebih utama daripada seribu shalat di masjid lain, selain Masjidil Haram."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah*" (20), Bab: *Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah* (1))

BERKUNJUNG KE TIGA MASJID

HADITS KE-882

٨٨٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ١ باب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Berziarah tidak ditekankan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah*" (20), Bab: *Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah* (1))

---------- Penjelasan ----------

الرِّحَالُ : Jamak *rahl*, artinya pelana unta, sama seperti *sarj* yang berarti pelana kuda. *Rahl* lebih kecil dari *qatab* (yang juga berarti pelana). Ini adalah kiasan untuk perjalanan, karena menempuh perjalanan dengan menunggang kendaraan mengharuskan adanya pelana. Ungkapan penekanan dalam perjalanan ini disebut secara umum bagi

musafir, sehingga tidak ada bedanya antara menunggangi hewan atau yang lain, ataupun berjalan kaki terkait makna ini.

KEUTAMAAN MASJID QUBA, SHALAT DI DALAMNYA DAN MENGUNJUNGINYA

HADITS KE-883

٨٨٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي قُبَاءً رَاكِبًا وَمَاشِيًا

(أخرجه البخاري في: ٢٠ كتاب فضل الصلاة في مسجد مكة والمدينة: ٤ باب إتيان مسجد قباء ماشيا وراكبا)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ pernah mengunjungi Masjid Quba` dengan berkendara dan berjalan kaki."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan shalat di masjid Mekah dan Madinah*" (20), Bab: *Tiba di Masjid Quba' dengan jalan dan naik kendaraan* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قُبَاءً : Sebuah tempat di dekat Madinah Nabi ﷺ dari arah selatan sejauh sekitar dua mil, kata quba` dipanjangkan alifnya, ditanwin dan juga tidak ditanwin.

BAB 16
NIKAH

HADITS KE-884

٨٨٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِمِنًى، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِيْ إِلَيْكَ حَاجَةً، فَخَلَيَا فَقَالَ عُثْمَانُ: هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِيْ أَنْ نُزَوِّجَكَ بِكْرًا تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا، أَشَارَ إِلَيَّ، فَقَالَ: يَا عَلْقَمَةُ فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَمَا لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٢ باب قول صلى الله عليه وسلم: من استطاع منكم الباءة فليتزوج)

Hadits Ibnu Mas'ud ﷺ. Diriwayatkan dari Alqamah, ia berkata, "Aku bersama Abdullah bin Mas'ud lalu bertemu Usman di Mina. Usman berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku punya keperluan denganmu.'

Keduanya pun berbicara empat mata. Usman bertanya, 'Apakah kamu, wahai Abu Abdurrahman, mau kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu dengan apa yang kamu lakukan?' Ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat kepadaku seraya berkata, 'Wahai Alqamah.' Aku pun segera menghampirinya. Ia berkata, 'Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda kepada kita:

Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan (untuk menikah) hendaklah ia menikah, dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolak nafsunya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Barang siapa di antara kalian yang mampu maka nikahlah* (2))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَخَلَيَا : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, seperti inilah sebagian besar riwayat menyebut. Riwayat Al-Ushaili menyebut; فَخَلَوَا. Ibnu At-Tin menyatakan, inilah yang benar karena wawu (dalam kata jamak فَخَلَوَا) berasal dari اَلْخَلْوَةُ.

مَا كُنْتَ تَعْهَدُ : dari semangat dan kekuatan masa mudamu.

اَلْبَاءَةُ : hubungan badan, kata ini diartikan untuk makna lebih umum sebagai kemampuan untuk menanggung segala beban nikah.

مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ : tidak mampu berhubungan badan karena tidak mampu memenuhi segala bebannya.

فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ : Abu Ubaid menjelaskan, sabda فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ sebagai dorongan bagi kata ganti ketiga, padahal orang Arab hanya memberikan dorongan kepada kata ganti kedua (lawan bicara yang ada), seperti, "Kau harus memperhatikan Zaid," bukan, "Dia harus memperhatikan Zaid." Tanggapan; khitab ini pada awalnya disampaikan untuk para hadirin yang ada, berdasarkan sabda beliau, "Siapa di antara kalian yang mampu." Untuk itu, kata ganti ha` dalam فَعَلَيْهِ bukan untuk kata ganti ketiga, tapi untuk kata ganti kedua namun tidak diketahui, karena ganti kedua yang tidak diketahui orangnya tidak boleh dipanggil dengan kata ganti ك , ini seperti perkataan seseorang:

مَنْ قَامَ الْآنَ مِنْكُمْ فَلَهُ دِرْهَمٌ (siapa di antara kalian yang sekarang berdiri, dia mendapatkan satu dirham), ha` kata ganti له kembali pada orang-orang yang hadir (kata ganti kedua), bukan orang yang tidak hadir (kata ganti ketiga).

وِجَاءٌ : pemutus syahwat, makna asli kata ini adalah memotong dua kantong kemaluan untuk menghilangkan syahwat hubungan badan.

HADITS KE-885

٨٨٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا، فَقَالُوْا: وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ؛ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّيْ أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا؛ وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ؛ وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؛ أَمَا وَاللهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّيْ وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ؛ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١ باب الترغيب في النكاح)

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, "Ada tiga orang datang ke rumah istri-istri Nabi ﷺ lalu bertanya tentang ibadah Nabi ﷺ. Setelah diberitahu, seakan mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka lalu berkata, 'Ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding Nabi ﷺ. Bukankah dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang sudah diampuni?'

Seorang dari mereka berkata, 'Sungguh, aku akan shalat malam selamanya.' Kemudian yang lain berkata, 'Kalau aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka.' Dan yang terakhir berkata, 'Aku akan menjauhi wanita dan selamanya tidak akan menikah.'

Lalu Rasulullah ﷺ datang menghampiri mereka dan berkata, 'Apa kalian yang berkata begini dan begitu? Padahal, aku, demi Allah, orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa. Meskipun begitu, aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur, dan aku menikahi wanita. Barang siapa yang benci sunahku, ia bukan dari golonganku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Anjuran Nikah* (1))

Penjelasan

رَهْطٌ : Isim jamak yang tidak ada kata tunggalnya.

تَقَالُّوْهَا : Mereka menganggapnya sedikit.

HADITS KE-886

٨٨٦- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، قَالَ رَدَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ التَّبَتُّلَ، وَلَوْ أَذِنَ لَهُ لَاخْتَصَيْنَا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨ باب ما يكره من التبتل والخصاء)

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah menolak Usman bin Mazh'un untuk tidak nikah. Sekiranya beliau mengizinkannya, tentu kami sudah mengebiri diri kami sendiri."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Larangan Hidup membujang dan mengebiri* (8))

--------------- Penjelasan ---------------

رَدَّ التَّبَتُّلَ : Membantah keyakinannya bahwa membujang disyariatkan.

لَاخْتَصَيْنَا : Pola *ifti'al* dari kata *khashaytuhu,* artinya saya mengebirinya, maksudnya tentu kami melakukan seperti perbuatan orang yang mengebiri diri, dengan melakukan sesuatu yang menghilangkan syahwat, yang dimaksud bukan mengeluarkan dua biji kemaluan, karena hal itu haram.

NIKAH MUT'AH PERNAH DIBOLEHKAN KEMUDIAN DIHARAMKAN HINGGA HARI KIAMAT

HADITS KE-887

٨٨٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نَغْزُوْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَيْسَ مَعَنَا نِسَاءٌ، فَقُلْنَا: أَلَا نَخْتَصِيْ فَنَهَانَا عَنْ ذَلِكَ، فَرَخَّصَ لَنَا بَعْدَ ذَلِكَ أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ؛ ثُمَّ قَرَأَ (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥ سورة المائدة: ٩ باب لا تحرموا طيبات ما أحل الله لكم)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Kami pernah berperang bersama Nabi ﷺ dan tidak ada istri yang menyertai kami. Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita kebiri diri sendiri?' Nabi ﷺ melarang kami melakukannya. Setelah itu, beliau memberikan keringanan kepada kami untuk menikahi wanita dalam waktu tertentu. Kemudian beliau membaca ayat: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu.* (Al-Maidah: 87)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Maidah* (5) Bab: *Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu* (9))

--------------- Penjelasan ---------------

أَنْ نَتَزَوَّجَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ : Menikahi wanita hingga batas waktu tertentu, ini namanya nikah mut'ah. Baju yang disebut di sini bukan batasan, bisa benda apa saja yang diterima kedua belah pihak.

HADITS KE-888

٨٨٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، وَسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَا: كُنَّا فِيْ جَيْشٍ، فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَمْتِعُوْا، فَاسْتَمْتِعُوْا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٣١ باب نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن نكاح المتعة آخرا)

Jabir bin Abdullah dan Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Ketika kami menjadi anggota pasukan perang, Rasulullah ﷺ mendatangi kami dan bersabda, 'Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian untuk nikah mut'ah, karena itu lakukanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Terakhir Nabi ﷺ mengharamkan nikah mut'ah* (31))

Penjelasan

أَنْ تَسْتَمْتِعُوْا : Menikahi wanita secara mut'ah.

HADITS KE-889

٨٨٩- حَدِيْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ أَكْلِ الْحُمُرِ الإِنْسِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Ali bin Abi Thalib ؓ meriwayatkan bahwa pada waktu perang Khaibar Rasulullah ﷺ telah melarang nikah mut'ah dan makan daging keledai peliharaan.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

نَهَى : Larangan haram.

مُتْعَةِ النِّسَاءِ : Menikahi wanita hingga batas waktu tertentu, disebut mut'ah karena tujuan pernikahan ini hanya untuk bersenang-senang saja, bukan untuk berketurunan atau tujuan-tujuan nikah lainnya. Di awal Islam, nikah mut'ah dibolehkan bagi yang terpaksa, sama seperti memakan bangkai bagi yang terpaksa, kemudian diharamkan pada perang Khaibar, setelah itu diizinkan pada tahun penaklukan Makkah atau tahun haji Wada', setelah itu diharamkan hingga hari kiamat.

الإِنْسِيَّةِ (jinak): kebalikan dari *wahsyiyyah* (liar).

HARAM MENIKAHI DUA WANITA BERSAUDARA, ATAU SEORANG WANITA DENGAN BIBINYA

HADITS KE-890

٨٩٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا، وَلاَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٢٧ باب لا تنكح المرأة على عمتها)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita tidak boleh dimadu dengan bibinya baik dari jalur ibu maupun ayah."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Seorang wanita tidak boleh dimadu bersama dengan bibinya* (27))

Penjelasan

الْمَرْأَةُ وَعَمَّتُهَا : Wanita dan bibinya dari garis ayah dalam satu pernikahan ataupun perbudakan.

الْمَرْأَةُ وَخَالَتُهَا : Wanita dan bibinya dari garis ibu dalam satu pernikahan ataupun perbudakan karena haram menikahi menyatukan keduanya dalam satu pernikahan. Jika seseorang menikahi keduanya, pernikahan batal, karena ketika salah satunya secara khusus disebut batal, tentu yang satunya lagi lebih batal. Sementara jika keduanya dinikahi secara berurutan, pernikahan dengan wanita kedua batal, karena dengan menikahi yang kedua, berarti menyatukan dua wanita yang tidak boleh dinikahi secara bersamaan.

ORANG YANG SEDANG IHRAM HARAM MENIKAH

HADITS KE-891

٨٩١- حَدِيْثُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ مَيْمُوْنَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ١٢ باب تزويج المحرم)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah saat beliau sedang ihram.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Denda Berburu"* (28), Bab: *Pernikahan orang yang sedang ihram* (12))

HARAM MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN HINGGA SI PEMINANG MENGIZINKAN ATAU MENINGGALKAN PINANGANNYA

HADITS KE-892

٨٩٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُوْلُ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلاَ يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٤٥ باب لا يخطب على خطبة أخيه حتى ينكح أو يدع)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ telah melarang sebagian kalian untuk berjual beli di atas jual beli saudaranya. Dan janganlah seseorang meminang pinangan saudaranya hingga ia meninggalkannya atau mengizinkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Tidak boleh melamar orang yang telah dilamar saudaranya sampai ia menyerahkannya atau meninggalkannya* (45))

HARAM NIKAH SYIGHAR

HADITS KE-893

٨٩٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشِّغَارِ الشِّغَارُ أَنْ يُزَوِّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوِّجَهُ الآخَرُ ابْنَتَهُ، لَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٢٧ باب الشغار)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang nikah syighar. Yaitu, seorang lelaki yang menikahkan putrinya dengan syarat orang itu juga menikahkan putrinya, dan keduanya sama-sama tanpa mahar.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Nikah Syighar* (27)).

--------------- **Penjelasan** ---------------

الشِّغَارُ : mashdar شَاغَرَ يُشَاغِرُ شِغَارًا وَمُشَاغَرَةً, disebut *syighar* mungkin karena kata-kata berikut; *syaghara al-balad 'anis sulthan*, artinya negeri itu tidak ada sultannya. Maksudnya, disebut pernikahan *syighar* karena tidak adanya mahar. Pendapat lain menyatakan, disebut *syighar* karena tidak memenuhi sebagian persyaratan. Tsa'lab menyatakan, *syighar* berasal dari kata-kata; *syaghara al-kalb* artinya anjing mengangkat kaki untuk kencing. Adanya pernikahan *syighar* disamakan seperti kondisi yang buruk ini, karena pernikahan tersebut buruk sekaligus pemberatan terhadap pelakunya, seakan masing-masing dari kedua wali berkata pada yang lain, "Jangan kau angkat kaki putriku sebelum aku mengangkat kaki putrimu."

MEMENUHI SYARAT DALAM PERNIKAHAN

HADITS KE-894

٨٩٤- حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَقُّ الشُّرُوْطِ أَنْ تُوفُوْا بِهِ مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ

(أخرجه البخاري في: ٥٤ كتاب الشروط: ٦ باب الشروط في المهر عند عقدة النكاح)

Uqbah bin Amir ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Syarat yang paling berhak kalian tepati ialah syarat yang diajukan dalam pernikahan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Syarat-syarat"* (54), Bab: *Syarat mahar dalam akad nikah* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ : Ar-Rafi'i dan sebagian besar ulama menyatakan, ini diartikan sebagai syarat-syarat yang tidak berseberangan dengan tujuan pernikahan, bahkan syarat-syarat yang menjadi bagian dari tuntutan dan tujuan pernikahan itu sendiri. Untuk syarat yang berseberangan dengan tuntutan dan tujuan pernikahan, tidak boleh dipenuhi.

PERSETUJUAN (NIKAH) JANDA DENGAN UCAPAN SEDANGKAN GADIS DENGAN DIAMNYA

HADITS KE-895

٨٩٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تُنْكَحُ الأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلاَ تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٤١ باب لا يُنْكِح الأب وغيره البكر والثيب إلا برضاها)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seorang janda tidak boleh dinikahi hingga dimintai persetujuannya, dan gadis tidak boleh dinikahkan hingga dimintai izinnya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, seperti apakah izinnya?" Beliau menjawab, "Bila ia diam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Seorang bapak tidak boleh menikahkan anaknya yang masih perawan atau yang sudah janda kecuali dengan rida mereka* (41))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الأَيِّمُ : Makna asal kata ini adalah wanita yang tidak punya suami, baik perawan ataupun janda, baik dicerai ataupun ditinggal mati suami, namun yang dimaksud di sini adalah wanita yang sudah hilang keperawanannya dengan cara apapun, baik hilang karena pernikahan, syubhat, pernikahan tidak sah, robek karena meloncat, karena jari tangan, atau yang lain, karena kata ini dijadikan kebalikan dari kata *bikr* (perawan).

تُسْتَأْمَرَ : Diminta perintahnya.

تُسْتَأْذَنَ : Diminta izinnya.

Bedanya, perintah harus ada kata-katanya, sementara izin bisa dengan kata-kata atau yang lain.

أَنْ تَسْكُتَ : Karena mungkin ia malu berkata.

HADITS KE-896

٨٩٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ يُسْتَأْمَرُ النِّسَاءُ فِي أَبْضَاعِهِنَّ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: فَإِنَّ الْبِكْرَ تُسْتَأْمَرُ فَتَسْتَحِي فَتَسْكُتُ، قَالَ: سُكَاتُهَا إِذْنُهَا

(أخرجه البخاري في: ٨٩ كتاب الإكراه: ٣ باب لا يجوز نكاح المكره)

Aisyah ؓ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah wanita dimintai izin terkait pernikahannya?' Nabi menjawab, 'Ya.'

Saya berkata, 'Sungguh, seorang gadis yang ditanya akan merasa malu, sehingga ia memilih diam.' Nabi ﷺ menjawab, 'Diamnya itu adalah izinnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemaksaan"* (89), Bab: *Tidak boleh nikah dipaksa* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَبْضَاعِهِنَّ : jamak بِضْعٌ, Al-Jauhari menjelaskan, ***budh'u*** artinya nikah. Diriwayatkan dari Ibnu Sikit, artinya wanita dimintai pendapat terkait pernikahan yang akan mereka jalani.

AYAH MENIKAHKAN ANAK GADISNYA YANG MASIH KECIL

HADITS KE-897

٨٩٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِيْنَ، فَقَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، فَنَزَلْنَا فِيْ بَنِيْ الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، فَوُعِكْتُ فَتَمَرَّقَ شَعَرِيْ، فَوَفَى جُمَيْمَةً، فَأَتَتْنِي أُمِّي، أُمُّ رُوْمَانَ، وَإِنِّي لَفِيْ أُرْجُوْحَةٍ، وَمَعِيْ صَوَاحِبُ لِيْ، فَصَرَخَتْ بِيْ فَأَتَيْتُهَا لاَ أَدْرِيْ مَا تُرِيْدُ بِيْ؛ فَأَخَذَتْ بِيَدِيْ حَتَّى أَوْقَفَتْنِيْ عَلَى بَابِ الدَّارِ، وَإِنِّيْ لَأُنْهِجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي، ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي، ثُمَّ أَدْخَلَتْنِي الدَّارَ، فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْ الْبَيْتِ، فَقُلْنَ: عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَةِ، وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ؛ فَأَسْلَمَتْنِي إِلَيْهِنَّ، فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي، فَلَمْ يَرُعْنِيْ إِلاَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحًى، فَأَسْلَمَتْنِيْ إِلَيْهِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٤ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم عائشة)

Aisyah ؓ berkata, "Nabi ﷺ menikahiku saat aku berusia enam tahun, lalu kami tiba di Madinah dan singgah di kampung Bani Al-Harits bin Khazraj. Kemudian aku menderita demam hingga rambutku rontok. Setelah sembuh, rambutku tumbuh lebat sehingga melebihi bahu. Kemudian ibuku, Ummu Ruman, datang menemuiku saat aku sedang berada dalam ayunan bersama teman-temanku. Ibuku memanggilku lalu aku datangi sementara aku tidak mengerti apa yang diinginkannya.

Ibuku menggandeng tanganku lalu membawaku hingga sampai di depan pintu rumah. Aku masih dalam keadaan terengah-engah hingga aku menenangkan diri. Kemudian ibuku mengambil air lalu membasuhkannya ke muka dan kepalaku lalu dia memasukkan aku ke dalam rumah itu yang ternyata di dalamnya ada wanita-wanita Anshar. Mereka berkata, 'Mudah-mudahan baik dan berkah, dan mudah-mudahan mendapat nasib yang terbaik.'

Lalu ibuku menyerahkan aku kepada mereka. Mereka merapikan penampilanku. Dan tidak ada yang membuatku terkejut melainkan keceriaan Rasulullah ﷺ. Akhirnya mereka menyerahkanku kepada beliau saat usiaku sembilan tahun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekertii Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi* ﷺ *dengan Aisyah* (44))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَزَوَّجَنِي : Beliau menikahiku.

فَوُعِكْتُ : Sakit demam.

فَتَمَرَّقَ : Rontok.

فَوَفَى : Banyak, ada kata-kata yang dibuang di sini, perkiraannya demikian; ثُمَّ نَصَلْتُ مِنَ الْوَعْكِ فَتَرَبَّى شَعْرِي فَكَثُرَ (setelah itu aku sembuh dari demam, lalu rambutku tumbuh lebat).

جُمَيْمَةٌ : Bentuk *tasghir* dari kata *jummah*, yaitu rambut yang menyentuh pundak, jika sampai daun telinga namanya *wafrah*.

أُرْجُوحَةٌ : Ayunan, jenis mainan anak-anak kecil.

لَأَنْهَجُ : Bernafas terengah-engah karena lelah.

عَلَى خَيْرِ طَائِرٍ : Bernasib baik.

فَلَمْ يَرُعْنِي : yaitu tidak ada yang mengejutkanku.

MAHAR BOLEH BERUPA PENGAJARAN AL-QUR'AN DAN CINCIN BESI; SUNAHNYA LIMA DIRHAM

HADITS KE-898

٨٩٨- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ جِئْتُ لِأَهَبَ لَكَ نَفْسِي، فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَعَّدَ النَّظَرَ إِلَيْهَا وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأْطَأَ رَأْسَهُ؛ فَلَمَّا رَأَتِ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيْهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ؛ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيْهَا فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ؛ فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا قَالَ: انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلاَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي (قَالَ سَهْلٌ مَالَهُ رِدَاءٌ) فَلَهَا نِصْفُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى طَالَ مَجْلِسُهُ ثُمَّ قَامَ، فَرَآهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوَلِّيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ، فَلَمَّا جَاءَ، قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ: مَعِيْ سُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَةُ كَذَا؛ عَدَّدَهَا، قَالَ: أَتَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: اِذْهَبْ فَقَدْ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٢٢ باب القراءة عن ظهر قلب)

Sahl bin Saad As-Sa'idi berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku untuk Anda.' Rasulullah ﷺ lalu memandangi wanita itu, beliau arahkan pandangannya ke atas dan ke bawah lalu beliau menundukkkan kepalanya. Ketika wanita itu melihat bahwa Rasulullah ﷺ tidak memberi putusan apa-apa terkait dengan dirinya, ia pun duduk.

Tiba-tiba salah seorang shahabat berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, jika Anda tidak berhasrat kepada wanita itu maka nikahkanlah aku dengannya.' Beliau pun bertanya, 'Apakah kamu mempunyai

sesuatu (untuk dijadikan mahar)?' Shahabat itu menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Pulanglah kepada keluargamu, dan lihatlah apakah ada sesuatu (yang bisa dijadikan mahar).'

Laki-laki itu pun pergi dan kembali seraya berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai apa-apa.' Beliau bersabda, 'Lihatlah lagi, meski yang ada hanya sebuah cincin dari besi.' Laki-laki itu pergi kemudian kembali dan berkata, 'Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, meski hanya cincin besi. Akan tetapi, aku punya kain ini.' (Sahl berkata, 'Ia tidak memiliki kain kecuali setengah.')

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa yang dapat kamu lakukan dengan kainmu itu. Jika kamu memakainya, ia tidak akan dapat bagian. Dan jika ia memakainya, kamu tidak dapat bagian.' Akhirnya laki-laki itu duduk hingga lama, lalu ia beranjak. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya hendak pulang, beliau memerintahkan seseorang untuk memanggilnya.

Ketika laki-laki itu datang, beliau bertanya, 'Kamu mempunyai hafalan Al-Qur`an?' Ia menjawab, 'Ya, surat ini, ini, dan ini.' Ia menyebutkannya satu persatu. Beliau bertanya, 'Kamu menghafalnya dengan baik?' Lelaki itu menjawab, 'Ya.' Akhirnya beliau bersabda, 'Bawalah wanita itu, aku telah menikahkanmu dengannya dengan mahar hafalan Al-Qur`anmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Membaca Al-Qur'an dengan hafalan* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

صَعَّدَ النَّظَرَ : Mengangkat pandangan.

وَصَوَّبَهُ : Merendahkannya.

وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ : Meski yang kau temukan cincin besi.

مَوَلِّيًا : Berlalu pergi.

HADITS KE-899

٨٩٩- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ قَالَ: مَا هَذَا قَالَ: إِنِّيْ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٥٦ باب كيف يدعى للمتزوج)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat bekas kuning pada diri Abdurrahman bin Auf, maka beliau bertanya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya baru menikahi wanita dengan mahar emas seberat biji kurma." Lalu beliau bersabda, "Semoga Allah memberkati pernikahanmu, adakanlah walimah meski hanya dengan menyembelih seekor kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Doa untuk pengantin* (57))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَثَرُ صُفْرَةٍ : Bekas za'faran dan minyak wangi pengantin wanita lainnya melekat pada pakaiannya tanpa ia sengaja mengenakannya, karena disebutkan dalam kitab Shahih; mengenakan za'faran dilarang bagi kaum lelaki, lelaki juga dilarang bersikap lembek karena merupakan tanda kaum wanita, lelaki dilarang menyerupai wanita. Inilah yang benar terkait makna hadits di atas.

نَوَاةٍ : *Nawat* adalah tungku familiar bagi mereka, mereka menafsirkannya dengan lima dirham emas. Menurut tekstual perkataan Abu Ubaid, Abdurrahman bin Auf menyerahkan lima dirham. Abu Ubaid menyatakan bahwa saat itu tidak ada emas, yang ada hanya lima dirham yang disebut *nawat*, seperti halnya disebut empatpuluh uqiyah.

أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ : Walimah adalah makanan yang dibuat untuk jamuan pernikahan, berasal dari kata *walim* yang berarti menyatukan, karena saat itu suami-istri bertemu. Pendapat lain menyatakan, makna aslinya adalah lengkap dan menyatunya sesuatu, kata kerja *walim* adalah *awlama.*

KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK KEMUDIAN MENIKAHINYA

HADITS KE-900

٩٠٠- حَدِيْثُ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، غَزَا خَيْبَرَ، فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلاَةَ الْغَدَاةِ بِغَلَسٍ، فَرَكِبَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَكِبَ أَبُوْ طَلْحَةَ، وَأَنَا رَدِيْفُ أَبِيْ طَلْحَةَ، فَأَجْرَى نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ زُقَاقِ خَيْبَرَ، وَأَنَّ رُكْبَتِيْ لَتَمَسُّ فَخِذَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فَخِذِهِ حَتَّى إِنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ فَخِذِ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ: وَخَرَجَ الْقَوْمُ إِلَى أَعْمَالِهِمْ، فَقَالُوْا: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ (يَعْنِي الْجَيْشُ) قَالَ: فَأَصَبْنَاهَا عَنْوَةً، فَجُمِعَ السَّبْيُ، فَجَاءَ دِحْيَةُ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَعْطِنِيْ جَارِيَةً مِنَ السَّبْيِ، قَالَ: اِذْهَبْ فَخُذْ جَارِيَةً فَأَخَذَ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَعْطَيْتَ دِحْيَةَ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ، سَيِّدَةَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرِ لاَ تَصْلُحُ إِلاَّ لَكَ قَالَ: اُدْعُوْهُ بِهَا فَجَاءَ بِهَا، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خُذْ جَارِيَةً مِنَ السَّبْيِ غَيْرَهَا قَالَ: فَأَعْتَقَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَزَوَّجَهَا.

فَقَالَ لَهُ ثَابِتٌ: يَا أَبَا حَمْزَةَ مَا أَصْدَقَهَا قَالَ: نَفْسَهَا، أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، حَتَّى إِذَا كَانَ بِالطَّرِيْقِ جَهَّزَتْهَا لَهُ أُمُّ سُلَيْمٍ، فَأَهْدَتْهَا لَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَأَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرُوْسًا، فَقَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَجِئْ بِهِ وَبَسَطَ نِطَعًا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ بِالتَّمْرِ وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ بِالسَّمْنِ (قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَدْ ذَكَرَ السَّوِيْقَ) قَالَ: فَحَاسُوْا حَيْسًا، فَكَانَتْ وَلِيْمَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٢ باب ما يذكر في الفخذ)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ dalam perang Khaibar, kami melaksanakan shalat Shubuh di sana ketika hari masih sangat gelap. Lalu Nabi ﷺ dan Abu Thalhah mengendarai tunggangannya, sementara aku membonceng Abu Thalhah. Nabi ﷺ melewati jalan sempit di Khaibar dan saat itu sungguh lututku menyentuh paha Nabi ﷺ. Lalu beliau menyingkap sarung dari pahanya hingga aku dapat melihat paha Nabi ﷺ yang putih. Ketika memasuki desa beliau bersabda, "Allahu Akbar, binasalah Khaibar dan penduduknya! *Sungguh, jika kami mendatangi halaman suatu kaum, maka (amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.* (Asf-Shâffât: 177)." Beliau mengucapkan itu tiga kali.

Anas bin Malik melanjutkan, (saat itu) orang-orang keluar untuk bekerja. Mereka lantas berkata, "Muhammad dan bala tentaranya datang!" Kami pun menaklukkan mereka,

para tawanan lantas dikumpulkan. Kemudian datanglah Dihyah Al-Kalbi seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, berikan aku seorang wanita dari tawanan itu!" Maka Nabi ﷺ berkata, "Pergi dan bawalah seorang tawanan wanita."

Dihyah lantas mengambil Shafiyyah binti Huyay. Tiba-tiba seseorang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, Tuan telah memberikan Shafiyyah binti Huyay kepada Dihyah! Padahal dia adalah wanita yang terhormat dari suku Quraizhah dan suku Nadhir. Ia hanya pantas untuk Tuan." Beliau lalu bersabda, "Panggillah Dihyah dan wanita itu." Maka Dihyah datang dengan membawa Shafiyyah. Tatkala Nabi ﷺ melihat Shafiyyah, beliau berkata, "Ambillah tawanan wanita selain dia!"

Lalu Nabi ﷺ memerdekakan wanita tersebut dan menikahinya.

Tsabit berkata kepada Anas bin Malik, "Apa yang menjadi maharnya?" Anas menjawab, "Maharnya ialah kemerdekaan wanita itu, beliau memerdekakan dan menikahinya." Saat berada di perjalanan, Ummu Sulaim merias Shafiyyah lalu menyerahkannya kepada Nabi ﷺ saat malam tiba, sehingga jadilah beliau sebagai pengantin. Beliau lalu bersabda, "Siapa saja dari kalian yang memiliki sesuatu hendaklah ia bawa kemari." Beliau lantas menggelar hamparan terbuat dari kulit, lalu berdatanganlah orang-orang dengan membawa apa yang mereka miliki. Ada yang membawa kurma dan ada yang membawa keju.

Anas mengatakan, "Aku kira ia juga menyebutkan sawiq (makanan yang dibuat dari biji gandum dan adonan tepung gandum). Lalu Nabi ﷺ mencampur makanan-makanan tersebut. Dan itulah walimah Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Shalat*" (8), Bab: *Masalah berkenaan tentang paha (aurat apa bukan)* (12))

---------------- **Penjelasan** ----------------

خَيْبَرُ : Terletak sejauh delapan *barid* dari Madinah.

صَلَاةُ الْغَدَاةِ : Shalat Shubuh.

بِغَلَسٍ : Kegelapan di akhir malam.

فَأَجْرَى : Maksudnya menjalankan hewan tunggangan.

فِيْ زُقَاقِ خَيْبَرَ : Jalanan Khaibar.

عَنْوَةً : Secara paksa atau secara berdamai.

سَيِّدَةَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرِ : Dua kabilah Yahudi Khaibar.

عَرُوْسًا : Kata ini digunakan untuk *muzakkar* dan *mu'annats* selama kedua mempelai berada dalam pesta pernikahan, jamaknya *'urus* untuk pengantin lelaki, dan *'ara`is* untuk pengantin wanita.

نِطَعًا : Hamparan dari kulit.

اَلسَّوِيْقُ : Makanan terbuat dari jelai dan gandum.

فَحَاسُوْا : Mencampur atau membuat.

حَيْسًا : Makanan terbuat dari kurma, keju, dan samin, kadang kejunya diganti tepung.

فَكَانَتْ وَلِيْمَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Yaitu makanan pernikahan, berasal dari kata *walim* yang berarti menyatukan, disebut demikian karena suami-istri bertemu.

HADITS KE-901

٩٠١- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَعَالَهَا فَأَحْسَنَ إِلَيْهَا، ثُمَّ أَعْتَقَهَا، وَتَزَوَّجَهَا، كَانَ لَهُ أَجْرَانِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٤ باب فضل من أدب جاريته وعلمها)

Abu Musa ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang memiliki budak wanita lalu memberikan hak-haknya dan bersikap baik kepadanya kemudian ia memerdekakannya lalu menikahinya maka baginya dua pahala.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pembebasan budak*" (49), Bab: *Keutamaan mendidik dan mengajari budak perempuan* (14))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَعَالَهَا : Ia nafkahi, berasal dari kata: عَالَ الرَّجَالُ عِيَالَهُ يَعُوْلُهُمْ artinya seseorang memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

أَجْرَانِ : Pahala nikah dan mendidik, dan pahala memerdekakan.

PERNIKAHAN NABI DENGAN ZAENAB BINTI JAHSY, TURUNNYA PERINTAH HIJAB, DAN KETETAPAN WALIMAH 'URSY

HADITS KE-902

٩٠٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: مَا أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ، أَوْلَمَ بِشَاةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٦٨ باب الوليمة ولو بشاة)

Anas ؓ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah mengadakan walimah dengan seorang pun dari istri-istrinya sebagaimana walimah yang beliau adakan atas pernikahan beliau dengan Zainab. Saat itu, beliau mengadakan walimah dengan menyembelih seekor kambing."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Mengadakan walimah walaupun hanya dengan satu ekor kambing* (68))

HADITS KE-903

٩٠٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ ابْنَةَ جَحْشٍ، دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوْا، ثُمَّ جَلَسُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ، وَإِذَا هُوَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ، فَلَمْ يَقُوْمُوْا، فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ؛ فَلَمَّا قَامَ، قَامَ مَنْ قَامَ، وَقَعَدَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَدْخُلَ، فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوْسٌ؛ ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوْا، فَانْطَلَقْتُ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدِ انْطَلَقُوْا؛ فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ، فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ، فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ؛ فَأَنْزَلَ اللهُ (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ) الآية

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٨ باب قوله (لا تدخلوا بيوت النبي) الآية)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang, lalu mereka menikmati hidangan. Kemudian mereka duduk dan berbincang-bincang. Lalu beliau mengubah posisi seakan-akan ingin berdiri, namun orang-orang tidak juga berdiri. Ketika beliau berdiri maka orang-orang pun ikut berdiri. Setelah itu tiga orang duduk lagi.

Nabi ﷺ datang dan hendak masuk ke kamar Zainab, namun orang-orang masih tetap duduk-duduk. Setelah itu mereka berdiri dan beranjak pergi."

Anas berkata, "Lalu saya mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa mereka sudah pergi. Kemudian beliau masuk dan saya mengikuti beliau masuk, lantas beliau menurunkan kain tirainya antara saya dengan beliau. Allah 'Azza Wa Jalla menurunkan (ayat): *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian masuk ke rumah Nabi....* (Al-Ahzab: 53)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Ahzab* (33) Bab: *Firman-Nya: "Janganlah kalian masuk ke rumah nabi..."* (8))

HADITS KE-904

٩٠٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ النَّاسِ بِالْحِجَابِ؛ كَانَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ يَسْأَلُنِيْ عَنْهُ؛ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرُوْسًا بِزَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ، وَكَانَ تَزَوَّجَهَا بِالْمَدِيْنَةِ، فَدَعَا النَّاسَ لِلطَّعَامِ بَعْدَ ارْتِفَاعِ النَّهَارِ، فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَلَسَ مَعَهُ رِجَالٌ، بَعْدَ مَا قَامَ الْقَوْمُ، حَتَّى قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَشَى وَمَشَيْتُ مَعَهُ، حَتَّى بَلَغَ بَابَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، ثُمَّ ظَنَّ أَنَّهُمْ خَرَجُوْا، فَرَجَعْتُ مَعَهُ فَإِذَا هُمْ جُلُوْسٌ مَكَانَهُمْ؛ فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ بَابَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ؛ فَرَجَعَ وَرَجَعْتُ مَعَهُ، فَإِذَا هُمْ قَدْ قَامُوْا؛ فَضَرَبَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ سِتْرًا، وَأُنْزِلَ الْحِجَابُ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٥٩ باب قول الله تعالى فإذا طعمتم فانتشروا)

Anas ﷺ berkata, "Aku adalah orang yang paling paham dengan hijab. Ubai bin Ka'b pernah menanyakannya kepadaku. Rasulullah ﷺ menjadi pengantin dengan Zainab binti Jahsy. Beliau menikahinya di Madinah. Beliau mengundang para shahabat untuk menghadiri jamuan makan setelah siang hari. Rasulullah ﷺ kemudian duduk bersama beberapa orang setelah orang-orang pergi. Rasulullah ﷺ lalu berjalan pergi dan aku mengikutinya sampai di depan pintu kamar Aisyah. Beliau mengira bahwa para shahabat sudah pulang, maka aku pun mengikuti beliau keluar tapi ternyata mereka masih duduk-duduk di tempat mereka. Beliau lantas kembali masuk ke dalam dan aku tetap mengikuti beliau untuk yang kedua kalinya. Sampai ketika di depan pintu kamar Aisyah, beliau kembali keluar, dan aku tetap mengikutinya. Dan ternyata mereka semua telah pergi, kemudian beliau memasang hijab antara aku dengannya, lalu turunlah ayat hijab."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Bila kamu selesai makan, keluarlah kamu"* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَعْلَمُ النَّاسِ بِالْحِجَابِ : Karena turunnya ayat hijab.

HADITS KE-905

٩٠٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا مَرَّ بِجَنَبَاتِ أُمِّ سُلَيْمٍ، دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَلَّمَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرُوْسًا بِزَيْنَبَ، فَقَالَتْ لِي أُمُّ سُلَيْمٍ: لَوْ أَهْدَيْنَا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَدِيَّةً فَقُلْتُ لَهَا: اِفْعَلِيْ فَعَمَدَتْ إِلَى تَمْرٍ وَسَمْنٍ وَأَقِطٍ، فَاتَّخَذَتْ حَيْسَةً فِيْ بُرْمَةٍ، فَأَرْسَلَتْ بِهَا مَعِيْ إِلَيْهِ؛ فَانْطَلَقْتُ بِهَا إِلَيْهِ فَقَالَ لِيْ: ضَعْهَا ثُمَّ أَمَرَنِيْ، فَقَالَ: أُدْعُ لِيْ رِجَالاً سَمَّاهُمْ وَادْعُ لِيْ مَنْ لَقِيْتَ قَالَ: فَفَعَلْتُ الَّذِيْ أَمَرَنِيْ، فَرَجَعْتُ فَإِذَا الْبَيْتُ غَاصٌّ

بِأَهْلِهِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى تِلْكَ الْحَيْسَةِ، وَتَكَلَّمَ بِهَا مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ جَعَلَ يَدْعُو عَشَرَةً عَشَرَةً يَأْكُلُونَ مِنْهُ، وَيَقُولُ لَهُمْ: اُذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَلْيَأْكُلْ كُلُّ رَجُلٍ مِمَّا يَلِيهِ قَالَ: حَتَّى تَصَدَّعُوْا كُلُّهُمْ عَنْهَا فَخَرَجَ مِنْهُمْ مَنْ خَرَجَ، وَبَقِيَ نَفَرٌ يَتَحَدَّثُوْنَ قَالَ: وَجَعَلْتُ أَغْتَمُّ ثُمَّ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ الْحُجُرَاتِ، وَخَرَجْتُ فِي إِثْرِهِ، فَقُلْتُ: إِنَّهُمْ قَدْ ذَهَبُوا؛ فَرَجَعَ فَدَخَلَ الْبَيْتَ، وَأَرْخَى السِّتْرَ، وَإِنِّي لَفِي الْحُجْرَةِ وَهُوَ يَقُوْلُ: (يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لاَ تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلاَ مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِ مِنْكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ) قَالَ أَنَسٌ: إِنَّهُ خَدَمَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٦٤ باب الهدية للعروس)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Apabila berjalan di dekat rumah Ummu Sulaim, Nabi ﷺ biasa mampir untuk memberi salam kepadanya. Ketika Nabi ﷺ menikahi Zaenab, Ummu Sulaim berkata kepadaku, 'Bagaimana jika kami memberi hadiah kepada Nabi ﷺ?' Aku jawab, 'Silahkan saja.' Ia pun mengambil kurma, samin, dan susu keju, lalu dimasak dalam kuali. Kemudian dia menyuruhku membawanya ke tempat Nabi ﷺ. Nabi menyuruhku meletakkan kuali itu dan menyuruhkan memanggil beberapa orang yang beliau sebut namanya, serta memanggil siapa saja yang aku temui di jalan. Aku laksanakan semua perintah itu, kemudian aku kembali ke rumah. Dan ternyata, rumah sudah penuh dengan tamu undangan.

Aku melihat Nabi meletakkan tangan beliau di atas makanan yang ada dalam kuali sambil berkecumik berdoa. Kemudian beliau mempersilahkan sepuluh orang untuk makan. Beliau mengingatkan mereka untuk berdoa menyebut nama Allah ketika makan dan mengambil makanan yang terdekat. Begitulah keadaannya hingga semua selesai dan bubar. Akan tetapi, ada beberapa orang yang masih tinggal untuk berbincang-bincang. Aku pun merasa risau dengan mereka. Nabi ﷺ kemudian keluar ke bilik istri-istri beliau, dan aku pun mengikuti beliau. Lalu aku berkata, 'Mereka sudah keluar.' Nabi segera kembali masuk rumah dan menurunkan tabir. Belum sempat aku keluar, beliau membaca ayat: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian masuk rumah Nabi ﷺ kecuali diizinkan kepadamu untuk suatu makanan tidak untuk menunggu masaknya, tetapi jika dipanggil masuklah, dan bila selesai makan bubarlah, dan jangan bersantai untuk bicara-bicara, sebab yang demikian itu mengganggu Nabi ﷺ lalu ia malu kepadamu, sedang Allah tidak malu untuk menerangkan yang haq.* (Al-Ahzâb: 53)."

Anas mengatakan bahwa ia menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Hadiah untuk walimah* (68))

Penjelasan

بِجَنَبَاتِ : Di sisinya.

بُرْمَةً : Tungku dari batu.

غَاصٌّ : Penuh.

تَصَدَّعُوْا : Berpisah.

أَغْتَمُّ : Aku sedih karena mereka tidak keluar.

الْحُجُرَاتِ : Tempat tinggal *ummahatul mukminin.*

إِلاَّ أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ : Kecuali mendapat izin.

إِنَاهُ : Mashdar dari kata أَنَى الطَّعَامُ artinya mendapat makanan, maksudnya janganlah kalian

menunggu-nunggu makanan saat dimasak, hingga ketika menjelang matang kalian masuk.

فَانْتَشِرُوْا : Berpencarlah dan keluarlah dari rumah beliau.

إِنَّ ذٰلِكُمْ : Menunggu dan mengobrol.

كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ : Karena mempersempit rumah beliau, juga keluarga beliau.

فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ : Malu untuk mengusir kalian.

PERINTAH UNTUK MENGHADIRI UNDANGAN

HADITS KE-906

٩٠٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٧١ باب حق إجابة الوليمة والدعوة)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang dari kalian diundang menghadiri walimah, hendaklah ia datang."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Wajib menghadiri undangan walimah* (71))

HADITS KE-907

٩٠٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ، يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ، وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٧٢ باب من ترك الدعوة فقد عصى الله ورسوله)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Seburuk-buruk jamuan adalah jamuan walimah yang hanya dihadiri oleh orang-orang kaya, sementara orang-orang miskin tidak diundang. Siapa yang tidak memenuhi undangan, sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Barang siapa yang tidak menghadiri undangan maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya* (72))

Penjelasan

شَرُّ الطَّعَامِ : Maksudnya di antara makanan terburuk, مِنْ di sini diperkirakan, karena di antara makanan ada yang lebih buruk lagi dari makanan yang dimaksud.

وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ : Yaitu tidak memenuhi undangan.

WANITA YANG DITALAK TIGA TIDAK BOLEH DINIKAHI LAGI OLEH SUAMI HINGGA DINIKAHI OLEH LELAKI LAIN, DIGAULI, DICERAI, DAN MASA IDDAHNYA HABIS

HADITS KE-908

٩٠٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةُ رِفَاعَةَ الْقُرَظِيِّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كُنْتُ عِنْدَ رِفَاعَةَ فَطَلَّقَنِي، فَأَبَتَّ طَلَاقِي، فَتَزَوَّجْتُ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ الزَّبِيْرِ، إِنَّمَا مَعَهُ مِثْلُ هُدْبَةِ الثَّوْبِ، فَقَالَ: أَتُرِيْدِيْنَ أَنْ تَرْجِعِي إِلَى رِفَاعَةَ، لَا حَتَّى تَذُوْقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوْقَ عُسَيْلَتَكِ وَأَبُوْ بَكْرٍ جَالِسٌ عِنْدَهُ، وَخَالِدُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ الْعَاصِ بِالْبَابِ يَنْتَظِرُ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَا تَسْمَعُ إِلَى هٰذِهِ، مَا تَجْهَرُ بِهِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ٣ باب شهادة المختبي)

Aisyah ﵂ berkata, "Istri Rifa'ah Al-Qurazhi datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Aku hidup berkeluarga bersama Rifa'ah lalu ia menceraikan aku dengan talak tiga lalu aku menikah dengan Abdurrahman bin Zubair, namun ternyata ia lemah syahwat. Beliau pun berkata, 'Apakah kamu mau kembali kepada Rifa'ah? Tidak boleh, sampai kamu merasakan madunya dan ia merasakan madumu.'

Saat itu Abu Bakar sedang duduk di dekat beliau, sedang Khalid bin Said bin Al-'Ash berada di pintu menunggu diizinkan masuk, lalu ia berkata, 'Wahai Abu Bakar, apakah kamu mendengar apa yang dikatakan perempuan ini di hadapan Nabi ﷺ?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (67), Bab: *Persaksian orang yang biasa menipu* (3))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَأَبَتَّ : بَتَّ الرَّجُلُ طَلَاقَ امْرَأَتِهِ فَهِيَ مَبْتُوتَةٌ artinya, seorang lelaki mentalak istrinya begitu saja. Makna asli *mabtut thalaqaha* adalah membuat istrinya tidak bisa rujuk, ada juga yang menyebutkan أَبَتَّ طَلَاقَهَا dengan alif menurut salah satu dialek.

هُدْبَةُ الثَّوْبِ : Ujung kain yang tidak disulam, mereka menyamakan kemaluan lelaki dengan bulu mata karena kecil, lembek, dan tidak bisa ereksi.

تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ : Kiasan untuk berhubungan badan, kenikmatan berhubungan badan disamakan seperti nikmat dan manisnya madu. Pendapat lain menyatakan, *'usailah* adalah air mani lelaki, nutfah juga disebut *'usailah*, dengan demikian kata ini bukan majaz karena kata ini disamakan seperti tetesan madu, atau kata *'asal* (madu) aslinya bisa berbentuk *mudzakkar* dan *mu'annats*. Adanya kata ini disebut dalam bentuk *tashghir* (*'usailah*) sebagai isyarat sebagian kecil dari kenikmatan yang didapatkan.

HADITS KE-909

٩٠٩- حَدِيثُ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلاً طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثًا، فَتَزَوَّجَتْ، فَطَلَّقَ؛ فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَتَحِلُّ لِلأَوَّلِ قَالَ: لاَ، حَتَّى يَذُوقَ عُسَيْلَتَهَا كَمَا ذَاقَ الأَوَّلُ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٤ باب من أجاز طلاق الثلاث)

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki menalak tiga istrinya. Lalu wanita tersebut menikah lagi, dan dicerai lagi oleh suaminya yang baru. Nabi pun ditanya, "Apa ia boleh dinikahi lagi oleh mantan suaminya yang pertama?" Beliau menjawab, "Tidak, sampai suami barunya itu merasakan madunya sebagaimana suaminya yang pertama merasakan madunya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Pendapat yang membolehkan talak tiga* (4))

DOA KETIKA BERJIMAK

HADITS KE-910

٩١٠- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا؛ ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ، أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٦٦ باب ما يقول الرجل إذا أتى أهله)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sekiranya seseorang menggauli istrinya membaca: Ya Allah, jauhkanlah aku dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.

Lalu mereka ditakdirkan mendapat keturunan dari hasil hubungan itu, atau mereka dikaruniai anak, ia tidak akan diganggu oleh setan selamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Ucapan yang diucapkan seorang laki-laki ketika mendatangi istrinya* (66))

Penjelasan

يَأْتِيَ أَهْلَهُ : Menggauli istri atau budak.

وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا : Kata ما disebut untuk yang berakal, karena ما di sini bermakna sesuatu, sama seperti firman Allah ﷻ, "*Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.*" (Âli 'Imrân: 36).

ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا : Yaitu melahirkan.

فِي ذَلِكَ : Dalam hubungan badan tersebut.

BOLEH MENYETUBUHI ISTRI DARI DEPAN ATAU BELAKANG ASALKAN BUKAN DI DUBUR

HADITS KE-911

٩١١- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتِ الْيَهُوْدُ تَقُوْلُ: إِذَا جَامَعَهَا مِنْ وَرَائِهَا جَاءَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ فَنَزَلَتْ (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ)

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب التفسير: ٢ سورة البقرة: ٣٩ باب (نساؤكم حرث لكم) الآية)

Jabir ﷺ berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Apabila seseorang menggauli istrinya dari belakang, maka mata anaknya akan juling.' Lalu Allah menurunkan ayat; *Istri-istri kalian adalah ladang kalian, maka datangilah ladang kalian dari mana engkau kehendaki.* (Al-Baqarah: 223)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (25), Surat: *Al-Baqarah* (2), Bab: *Wanita-wanita kalian adalah ladang-ladang kalian* (39))

Penjelasan

مِنْ وَرَائِهَا : Yaitu menggauli kemaluan istri dari belakang. "*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.*" (Al-Baqarah: 223). Yaitu, datangilah mereka seperti kalian mendatangi tanah yang ingin kalian tanami dari sisi manapun yang kalian inginkan, kalian tidak dilarang mendatangi dari arah tertentu. Makna ayat; gaulilah mereka dari sisi manapun yang kalian inginkan dengan syarat sasarannya sama, yaitu tempat untuk bercocok tanam. Ini termasuk kiasan lembut dan sindiran yang bagus. Dibatasi dengan bercocok tanam sebagai isyarat bahwa tempat untuk menanam benih tidak boleh dilalui hanya karena syahwat, karena tujuan utama pergaulan ini adalah menyiram, bukan menuntaskan syahwat.

HARAM MENOLAK KEINGINAN SUAMI UNTUK JIMAK

HADITS KE-912

٩١٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨٥ باب إذا باتت المرأة مهاجرة فراش زوجها)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila seorang istri meninggalkan tempat tidur suaminya pada malam hari, malaikat akan melaknatnya hingga ia kembali (ke tempat tidur suaminya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Jika wanita tidur dengan menjauhi ranjang suaminya* (85))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُهَاجِرَةً : Meninggalkan tempat tidur suami lalu suami marah karena hal itu sementara si istri zalim.

لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ : Para malaikat pencatat amal atau malaikat lain yang ditugaskan untuk itu.

حَتَّى تَرْجِعَ : Dari perilaku meninggalkan suami.

HUKUM 'AZL

HADITS KE-913

٩١٣- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ بَنِي الْمُصْطَلِقِ، فَأَصَبْنَا سَبْيًا مِنْ سَبْيِ الْعَرَبِ، فَاشْتَهَيْنَا النِّسَاءَ، وَاشْتَدَّتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ، وَأَحْبَبْنَا الْعَزْلَ، فَأَرَدْنَا أَنْ نَعْزِلَ، وَقُلْنَا: نَعْزِلُ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَبْلَ أَنْ نَسْأَلَهُ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ ذَلِكَ؛ فَقَالَ: مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَفْعَلُوْا، مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ وَهِيَ كَائِنَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٢ باب غزوة بني المصطلق)

Abu Sa'id meriwayatkan, ia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada perang Bani Mushtahaliq, kemudian kami berhasil menawan para wanita dari keturunan Arab. Kami tertarik dengan para wanitanya hingga kami merasa ingin memilikinya, tapi kami akan membuang mani kami keluar ('azl). Lalu kami saling berkata, 'Apa kita akan melakukan 'azl sementara Rasulullah ﷺ ada di tengah-tengah kita dan kita belum menanyakannya kepada beliau.' Akhirnya kami bertanya kepada beliau tentang masalah ini. Beliau menjawab, 'Sebaiknya kalian tidak melakukannya. Sebab, tidak ada satu bibit pun yang akan jadi hingga hari Kiamat kecuali pasti akan jadi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Bani Musthaliq* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَنِ الْعَزْلِ : Mencabut zakar dari kemaluan istri sebelum mengeluarkan air mani demi menghindari kehamilan, apakah ini boleh atau tidak?

الْعُزْبَةُ : Tidak memiliki suami atau istri.

أَحْبَبْنَا الْعَزْلَ : Takut budak wanita kami punya anak karena akan menghalangi si budak wanita tersebut dijual, karena kami menyukai harga.

مَا عَلَيْكُمْ أَنْ لاَ تَفْعَلُوْا : Maksudnya tidak mengerjakan hal itu tidak wajib bagi kalian, atau لا di sini *zaidah* (tambahan), maksudnya tidak kenapa kalian melakukan hal itu.

نَسَمَةٍ : Jiwa.

كَائِنَةٍ : Dalam ilmu Allah.

إِلاَّ وَهِيَ كَائِنَةٌ : Di alam nyata, karena apa yang Allah takdirkan, pasti terjadi.

HADITS KE-914

٩١٤- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: أَصَبْنَا سَبْيًا فَكُنَّا نَعْزِلُ؛ فَسَأَلْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَوَ إِنَّكُمْ لَتَفْعَلُوْنَ قَالَهَا ثَلاَثًا مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هِيَ كَائِنَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٩٦ باب العزل)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Kami mendapatkan tawanan, lalu kami melakukan 'azl. Maka kami menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Apakah kalian benar-benar melakukannya?' Beliau mengatakannya hingga tiga kali. Beliau melanjutkan, 'Tiada suatu bibit pun yang ditetapkan jadi hingga datangnya hari Kiamat, kecuali ia pasti jadi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *'Azl* (96))

Penjelasan

أَصَبْنَا سَبْيًا : Yaitu wanita-wanita yang kami dapatkan dari orang-orang kafir sebagai tawanan dalam perang Bani Musthaliq.

نَعْزِلُ : Mencabut kemaluan sebelum air mani keluar karena tidak menginginkan anak dari si ibu atau khawatir si budak wanita tersebut tidak bisa dijual karena statusnya telah menjadi *ummul walad*, atau untuk menghindari banyaknya tanggungan bagi yang tidak punya banyak rezeki, sehingga ia menginginkan sedikit anak agar tidak terlalu terbebani nafkah.

مَا مِنْ نَسَمَةٍ كَائِنَةٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هِيَ كَائِنَةٌ : Baik kalian melakukan *'azl* atau tidak, sehingga *'azl* yang kalian lakukan tidak ada gunanya, karena ketika Allah telah menakdirkan menciptakan anak, air mani kalian akan mendahului kalian, sehingga upaya apapun tidak akan membawa hasil.

HADITS KE-915

٩١٥- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نَعْزِلُ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٩٦ باب العزل)

Jabir berkata, "Ketika kami melakukan 'azl, Al-Qur'an masih turun."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *'Azl* (96))

BAB 17
SUSUAN

MAHRAM DARI SUSUAN SAMA DENGAN MAHRAM DARI KETURUNAN

HADITS KE-916

٩١٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا، وَأَنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِيْ بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أُرَاهُ فُلاَنًا (لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرَّضَاعَةِ) فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِيْ بَيْتِكَ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُرَاهُ فُلاَنًا (لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرَّضَاعَةِ) فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَوْ كَانَ فُلاَنٌ حَيًّا (لِعَمِّهَا مِنَ الرَّضَاعَةِ) دَخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ، إِنَّ الرَّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلاَدَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ٧ باب الشهادة على الأنساب والرضاع المستفيض)

Aisyah, istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah pada suatu hari ada bersamanya. Saat itu ia mendengar suara seorang laki-laki minta izin masuk rumah Hafshah.

Aisyah ؓ berkata, "Lalu hal itu aku katakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, ada laki-laki yang minta izin masuk ke rumah baginda?' Rasulullah ﷺ berkata, 'Aku mengenal laki-laki itu, ia adalah paman Hafshah dari jalur susuan.'"

Aisyah ؓ berkata, "Seandainya si fulan (pamannya karena sesusuan) masih hidup, ia boleh masuk menemuiku?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, benar, karena mahram dari jalur susuan sama seperti mahram dari jalur keturunan (kelahiran).'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persaksiaan*" (52), Bab: *Persaksian terhadap saudara kandung dan sepersusuan penuh* (7))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أُرَاهُ : Aku mengiranya.

لِعَمِّهَا : Lam di sini artinya '*an* (dari), maksudnya dari pamannya.

دَخَلَ عَلَيَّ : Apakah ia boleh masuk menemuiku.

مِنَ الْوِلاَدَةِ : Yaitu seperti yang diharamkan karena nasab.

SUSUAN MENJADIKAN SUAMI YANG MENYUSUI SEBAGAI MAHRAM BAGI YANG DISUSUI

HADITS KE-917

٩١٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: اِسْتَأْذَنَ عَلَيَّ أَفْلَحُ أَخُو أَبِي الْقُعَيْسِ بَعْدَمَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ، فَقُلْتُ: لاَ آذَنُ لَهُ حَتَّى اِسْتَأْذَنَ فِيْهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ أَخَاهُ أَبَا الْقُعَيْسِ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَفْلَحَ أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ اسْتَأْذَنَ فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا مَنَعَكِ أَنْ تَأْذَنِيْنَ عَمُّكِ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ هُوَ أَرْضَعَنِي، وَلَكِنْ أَرْضَعَتْنِي امْرَأَةُ أَبِي الْقُعَيْسِ فَقَالَ: ائْذَنِي لَهُ، فَإِنَّهُ عَمُّكِ، تَرِبَتْ يَمِيْنُكِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٩ باب قوله (لا تدخلوا بيوت النبي) الآية)

Aisyah ﷺ mengisahkan, "Aflah, saudara Abul Qu'ais datang meminta izin untuk menemuiku setelah turun ayat hijab. Abul Qu'ais adalah ayah Aisyah dari susuan. Lalu aku jawab, 'Saya tidak akan mengizinkan Aflah masuk menemuiku hingga saya meminta izin Rasulullah ﷺ terlebih dahulu. Karena bukan saudara Abul Qu'ais yang menyusuiku, tapi istrinya yang menyusuiku.'

Setelah Rasulullah ﷺ datang, saya berkata, 'Wahai Rasulullah, Aflah saudara Abul Qu'ais datang minta izin untuk menemuiku, namun saya tidak mengizinkannya sebelum meminta izin kepadamu.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Kenapa kamu tidak mengizinkan pamanmu?'

Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, bukan ia yang menyusuiku, tapi istri Abul Qu'aislah yang menyusuiku.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Izinkanlah ia, karena ia pamanmu, maka kamu akan beruntung.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Ahzab* (33) Bab: *Firman-Nya: "Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya"* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَرِبَتْ يَمِيْنُكِ : Kata-kata yang diucapkan orang Arab namun bukan hakikatnya yang dimaksudkan, karena makna kata-kata ini adalah kau menjadi miskin. Pendapat lain menyatakan; maknanya; akalmu lemah jika kau mengatakan seperti itu, atau kau akan menjadi miskin jika kau tidak melakukannya.

HADITS KE-918

٩١٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: اِسْتَأْذَنَ عَلَيَّ أَفْلَحُ فَلَمْ آذَنْ لَهُ فَقَالَ: أَتَحْتَجِبِيْنَ مِنِّي وَأَنَا عَمُّكِ فَقُلْتُ: وَكَيْفَ ذَلِكَ قَالَ: أَرْضَعَتْكِ امْرَأَةُ أَخِي بِلَبَنِ أَخِي فَقَالَتْ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: صَدَقَ أَفْلَحُ، ائْذَنِي لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ٧ باب الشهادة على الأنساب والرضاع المستفيض)

Aisyah ﷺ berkata, "Aflah meminta izin kepadaku namun aku tidak mengizinkannya." Ia berkata, "Kenapa kamu berhijab dariku padahal aku ini pamanmu?" Aku katakan, "Bagaimana bisa (engkau sebagai pamanku)?" Ia menjawab, "Istri saudaraku telah menyusuimu." Aisyah berkata, "Lalu aku tanyakan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, dan

beliau bersabda, 'Aflah benar, izinkanlah ia masuk.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persaksiaan*" (52), Bab: *Persaksian terhadap saudara kandung dan sepersusuan penuh* (7))

Penjelasan

Ini menunjukkan, *labanul fahl* mengharamkan, suami wanita yang menyusui laksana ayah bagi anak susuan, dan saudaranya laksana paman bagi anak susuan.

HARAM MENIKAHI PUTRI SAUDARA SESUSUAN

HADITS KE-919

٩١٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ بِنْتِ حَمْزَةَ: لاَ تَحِلُّ لِي، يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ، هِيَ بِنْتُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ٧ باب الشهادة على الأنساب والرضاع المستفيض)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berkata tentang putri Hamzah, 'Dia tidak halal bagiku karena apa yang haram karena susuan itu sama dengan apa yang haram karena keturunan, dan ia adalah putri saudara sepersusuanku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persaksiaan*" (52), Bab: *Persaksian terhadap saudara kandung dan sepersusuan penuh* (7))

HARAM MENIKAHI ANAK TIRI DAN SAUDARA ISTRI

HADITS KE-920

٩٢٠- حَدِيْثُ أُمِّ حَبِيْبَةَ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ لَكَ فِيْ بِنْتِ أَبِيْ سُفْيَانَ قَالَ: فَأَفْعَلُ مَاذَا قُلْتُ: تَنْكِحُ؛ قَالَ: أَتُحِبِّيْنَ قُلْتُ: لَسْتُ لَكَ بِمُخْلِيَةٍ، وَأَحَبُّ مَنْ شَرَكَنِيْ فِيْكَ أُخْتِيْ قَالَ: إِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِي قُلْتُ: بَلَغَنِي أَنَّكَ تَخْطُبُ قَالَ: ابْنَةَ أُمِّ سَلَمَةَ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: لَوْ لَمْ تَكُنْ رَبِيْبَتِي مَا حَلَّتْ لِي، أَرْضَعَتْنِي وَأَبَاهَا ثُوَيْبَةُ، فَلاَ تَعْرِضْنَ عَلَيَّ بَنَاتِكُنَّ وَلاَ أَخَوَاتِكُنَّ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٢٥ باب (وربائبكم اللاتي في حجوركم))

Ummu Habibah ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, adakah Anda berhasrat pada putri Abu Sufyan?'

Beliau balik bertanya, 'Aku harus berbuat apa memangnya?'

Aku berkata, 'Menikahinya.'

Rasul bertanya, 'Apakah kamu menyukainya?'

Saya katakan, 'Aku tidak ingin jika kebaikanmu kunikmati sendiri; saya ingin agar kebaikanmu juga dinikmati saudariku.'

Beliau bersabda, 'Sesungguhnya ia tidak halal bagiku.'

Aku berkata, 'Telah sampai berita kepadaku bahwa Anda tengah meminang.'

Beliau bertanya, 'Maksudmu, putri Ummu Salamah?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Beliau bersabda, 'Meski bukan anak tiriku, ia tidak halal bagiku. Tsuwaibah telah menyusuiku dan juga ayahnya. Untuk

itu, jangan kalian tawarkan anak-anak perempuan dan saudari-saudari kalian padaku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِمُخْلِيَةٍ : Isim fa'il dari kata kerja *akhlahu,* artinya ia mendapatinya dalam keadaan kosong, *fahuwa mukhlin, wal mar'atu mukliyah,* ini termasuk salah satu makna pola *af'alu,* seperti *ahmadtuhu* artinya saya mendapatinya dalam kondisi terpuji, maksud بِمُخْلِيَةٍ adalah aku tidak ingin kau hanya memiliki istri aku saja (aku ingin kau memiliki istri-istri lain).

لَا تَحِلُّ لِي : Ia tidak halal bagiku, karena itu namanya menyatukan dua wanita bersaudara (dalam ikatan pernikahan).

لَوْ لَمْ تَكُنْ رَبِيبَتِي مَا حَلَّتْ لِي : Yaitu, putri Abu Sufyan tidak halal bagi Nabi ﷺ karena dua sisi; ia adalah anak tiri Nabi ﷺ dan ia adalah putri saudara sesusuan beliau.

SUSUAN YANG MENJADIKAN MAHRAM IALAH SUSUAN YANG MENGHILANGKAN KELAPARAN

HADITS KE-921

٩٢١- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدِي رَجُلٌ، قَالَ: يَا عَائِشَةُ مَنْ هَذَا قُلْتُ: أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ٧ باب الشهادة على الأنساب والرضاع المستفيض)

Aisyah ؓ berkata, "Nabi ﷺ menemuiku saat di sampingku ada seorang laki-laki. Beliau bertanya, 'Wahai Aisyah, siapakah orang ini?' Aku menjawab, 'Ia saudara sesusuanku.' Beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, lihatlah orang-orang yang menjadi saudara-saudara kalian, karena susuan yang menjadikan mahram ialah susuan yang menghilangkan kelaparan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persaksiaan*" (52), Bab: *Persaksian terhadap saudara kandung dan sepersusuan penuh* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْظُرْنَ : Dari *nazhar,* artinya berfikir dan merenung.

فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ : Fa' *ta'liliyah* (alasan), berdasarkan sabda, "Perhatikanlah saudara-saudara kalian," maksudnya tidak semua lelaki yang disusui ibu-ibu kalian menjadi saudara-saudara kalian, karena syarat susuan adalah karena *maja'ah,* maksudnya susuan yang mengharamkan (baca; memberikan status mahram) secara syar'i adalah susuan yang memperkuat badan dan mengganjal rasa lapar. Ini hanya berlaku pada saat kecil sebelum mencapai usia dua tahun.

BAB 18
ANAK MILIK MAJIKAN DARI BUDAK WANITA

HADITS KE-922

٩٢٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اِخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِيْ غُلَامٍ؛ فَقَالَ سَعْدٌ: هَذَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ ابْنُ أَخِي عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ، انْظُرْ إِلَى شَبَهِهِ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: هَذَا أَخِي، يَا رَسُوْلَ اللهِ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيْدَتِهِ فَنَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَبَهِهِ فَرَأَى شَبَهًا بَيِّنًا بِعُتْبَةَ، فَقَالَ: هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَاحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةَ بِنْتَ زَمْعَةَ فَلَمْ تَرَهُ سَوْدَةُ قَطُّ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٠٠ باب شراء المملوك من الحربي وهبته وعتقه)

Aisyah ﷺ mengisahkan, Sa'ad bin Abi Waqqash berselisih dengan Abdu bin Zam'ah dalam perkara seorang anak. Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, dia ini anak dari saudaraku Utbah bin Abi Waqqash yang bersumpah kepadaku bahwa dia adalah anaknya. Perhatikanlah kemiripannya!"

Abdu bin Zam'ah berkata, "Wahai Rasulullah, ini saudaraku yang dilahirkan di atas tempat tidur ayahku dari hamba sahayanya."

Rasulullah ﷺ pun memperhatikan kemiripannya, beliau melihatnya mirip sekali dengan Utbah. Namun, beliau bersabda, "Anak itu milikmu wahai Abdu bin Zam'ah. Anak itu milik si pemilik ranjang (suami) sedangkan untuk pezina baginya batu (rajam). Berhijablah engkau darinya, wahai Saudah binti Zam'ah." Sejak itu Saudah tidak pernah melihatnya lagi.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Membeli, menghibahkan dan memerdekakan budak dari kafir harbi* (100))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ : Saudara Saudah, *Ummul Mukminin.*

عَهِدَ : Yaitu ia berwasiat.

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ : Nasab anak dihubungkan pada si pemilik tempat tidur; suami atau tuan.

وَلِلْعَاهِرِ : Si pelaku perzinaan.

الْحَجَرُ : Sia-sia, ia tidak punya hak atas anak.

وَاحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةَ بِنْتَ زَمْعَةَ : Yaitu sebagai anjuran dan langkah antisipasi, karena jika tidak demikian, nasab dan status saudara Abd bin Zam'ah dengan Saudah secara zhahir syariat berlaku, karena Abd terlihat mirip sekali dengan Utbah.

HADITS KE-923

٩٢٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْوَلَدُ لِصَاحِبِ الْفِرَاشِ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ١٨ باب الولد للفراش، حرة كانت أو أمة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Anak adalah milik pemilik ranjang (suami atau tuan dari sahaya)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Faraidh*" (85), Bab: *Anak adalah milik pemilik ranjang, baik merdeka atau budak* (18))

MENGENALI TANDA ANAK

HADITS KE-924

٩٢٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ مَسْرُوْرٌ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ أَلَمْ تَرَىْ أَنَّ مُجَزِّزًا الْمُدْلِجِيَّ دَخَلَ فَرَأَى أُسَامَةَ وَزَيْدًا، وَعَلَيْهِمَا قَطِيْفَةٌ قَدْ غَطَّيَا رُؤُوْسَهُمَا، وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ٣١ باب القائف)

Aisyah ﷺ mengisahkan, suatu hari Rasulullah ﷺ menemui kami dalam keadaan gembira, lantas beliau berkata, "Wahai Aisyah, tidakkah engkau lihat Mujazaz Al-Mudliji menemuiku lantas ia memandang Usamah bin Zaid dan Zaid yang sedang berselimut, kepala keduanya tertutup dan telapak kaki keduanya terlihat?"

Lantas beliau bersabda, "Telapak kaki-telapak kaki ini merupakan bagian satu dengan yang lainnya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Faraidh*" (85), Bab: *Ahli silsilah keturunan* (31))

Penjelasan

أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ : Zaid ini adalah Zaid bin Haritsah.

قَطِيْفَةٌ : pakaian.

بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ : Tercipta dari sebagian yang lain.

BERAPA LAMA SUAMI TINGGAL DENGAN ISTRI YANG GADIS DAN JANDA SETELAH AKAD

HADITS KE-925

٩٢٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ، أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا، وَقَسَمَ؛ وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ عَلَى الْبِكْرِ، أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَسَمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠١ باب إذا تزوج الثيب على البكر)

Anas ﷺ berkata, "Sunahnya bila seorang lelaki mempoligami istrinya yang janda dengan seorang gadis, ia tinggal bersama (istrinya yang masih gadis itu) selama tujuh hari, baru kemudian membagi-bagi (malamnya). Dan bila ia menduakan istrinya yang masih gadis dengan seorang janda, ia tinggal bersama istri barunya (yang sudah janda) selama tiga hari, baru kemudian membagi-bagi (malamnya)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Apabila janda menikahi perjaka* (101))

Penjelasan

مِنَ السُّنَّةِ : amalan yang dimaksud *marfu'* melalui ijtihad Anas bin Malik. Makna hadits; amalan ini menghilangkan rasa malu dan menumbuhkan cinta kasih. Untuk gadis

perawan waktunya ditambah, karena ia lebih pemalu.

PEMBAGIAN HARI DAN MALAM DI ANTARA PARA ISTRI

HADITS KE-926

٩٢٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كُنْتُ أَغَارُ عَلَى اللاَّتِي وَهَبْنَ أَنْفُسَهُنَّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَقُولُ: أَتَهَبُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى (تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكَ) قُلْتُ: مَا أُرَى رَبَّكَ إِلاَّ يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٧ باب قوله (ترجي من تشاء منهن))

Aisyah ﷺ berkata, "Saya selalu cemburu kepada setiap wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ."

Saya juga katakan, "Apakah patut seorang wanita menyerahkan dirinya? Maka ketika Allah menurunkan ayat: *Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai maka tidak ada dosa bagimu."* (Al-Ahzab: 51). Saya (Aisyah) berkata, 'Saya melihat Rabb-mu sangat cepat memenuhi keinginanmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Ahzab* (33) Bab: *Firman-Nya: "Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)."* (7))

--- **Penjelasan** ---

كُنْتُ أَغَارُ : Dari kata *ghirah*, yaitu cemburu dan harga diri.

مَا أُرَى : Aku tidak mengira.

إِلاَّ يُسَارِعُ فِي هَوَاكَ : Selain bersegera memenuhi keinginanmu tanpa menunda-nuda.

BOLEH MEMBERIKAN GILIRAN KEPADA MADUNYA

HADITS KE-927

٩٢٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: حَضَرْنَا مَعَ ابْنِ عَبَّاسٍ جَنَازَةَ مَيْمُوْنَةَ بِسَرِفَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هَذِهِ زَوْجَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا رَفَعْتُمْ نَعْشَهَا فَلاَ تُزَعْزِعُوْهَا وَلاَ تُزَلْزِلُوْهَا، وَارْفُقُوْا، فَإِنَّهُ كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعٌ، كَانَ يَقْسِمُ لِثَمَانٍ، وَلاَ يَقْسِمُ لِوَاحِدَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٤ باب كثرة النساء)

Atha` berkata, "Kami pernah menghadiri jenazah Maimunah bersama Ibnu Abbas di Sarif, lalu Ibnu Abbas berkata, 'Ini istri Nabi ﷺ. Jika kalian mengangkat peti mayatnya, maka jangan sampai bergoncang dengan keras, tapi pelan-pelanlah. Sebab, Nabi ﷺ mempunyai sembilan orang istri, beliau membagi hari-hari kepada delapan orang, sementara kepada yang satu orang tidak."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Kebanyakan Wanita* (4))

--- **Penjelasan** ---

مَيْمُوْنَةَ : *Ummul Mukminin* binti Harits Al-Hilaliyah.

---

1 Yaitu, Saudah binti Zum'ah, karena ia telah memberikan jatah malamnya kepada Aisyah ﷺ.

بِسَرِفَ : Sebuah tempat sejauh duabelas mil dari Makkah, di tempat inilah Nabi ﷺ menggauli Maimunah.

نَعْشَهَا : Tikar dimana ia diletakkan di atasnya setelah ia meninggal dunia.

وَلَا تُزَلْزِلُوهَا : Jangan kalian menggerak-gerakkannya dengan keras, tapi berjalanlah membawa jenazahnya dengan kecepatan sedang, karena kesuciannya setelah ia mati masih tetap bertahan, sama seperti kesuciannya saat ia masih hidup.

تِسْعٌ : Sembilan istri yang berada dalam ikatan pernikahan beliau; Saudah binti Zam'ah, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah, Juwairiyah, Shaifyah, dan Maimunah.

وَلَا يَقْسِمُ لِوَاحِدَةٍ : Yaitu Saudah, ia menghadiahkan malam gilirannya kepada Aisyah.

SUNAH MENIKAHI WANITA YANG TAAT BERAGAMA

HADITS KE-928

٩٢٨- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٥ باب الأكفاء في الدين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Wanita dinikahi karena empat hal:hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya kamu akan beruntung."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Sekufu dalam agama* (15))

Penjelasan

لِأَرْبَعٍ : Empat hal.

لِمَالِهَا : Karena ketika si istri memiliki harta, mungkin tidak membebankan nafkah pada suami dan lainnya di luar batas kemampuannya.

وَلِحَسَبِهَا : Karena kemuliaannya, makna asli *hasab* adalah kemuliaan para leluhur dan kerabat, diambilkan dari kata *hisab* yang berarti menghitung, karena ketika membanggakan diri, orang menyebut-nyebut keutamaan dan kemuliaan para leluhur dan kaum mereka.

وَجَمَالِهَا : Keindahan dan kecantikan diharuskan dalam segala sesuatu, khususnya pada wanita yang menjadi pendamping dan teman tidur.

فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ : Pilihlah wanita yang memiliki agama. Makna hadits; yang patut bagi mereka yang memiliki harga diri dan agama, agama harus menjadi pusat perhatian dalam segala hal, khususnya untuk sesuatu yang akan bertahan lama dan besar bahayanya. Karena itulah Nabi ﷺ memilih standar ini berdasarkan sisi yang paling ditekankan, lalu memerintahkan untuk meraihnya yang merupakan puncak pencarian dan pemilihan. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dicari mengandung nikmat dan faedah besar.

تَرِبَتْ يَدَاكَ : Kedua tanganmu miskin jika kau melanggar apa yang diperintahkan kepadamu. *Tariba ar-rajulu* artinya seseorang menjadi miskin. Ini adalah kata-kata yang sering terucap namun bukan hakikatnya yang dimaksud.

SUNAH MENIKAH DENGAN GADIS

HADITS KE-929

٩٢٩- حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: تَزَوَّجْتُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَزَوَّجْتَ فَقُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا فَقَالَ: مَا لَكَ وَلِلْعَذَارَى وَلِعَابِهَا قَالَ مُحَارِبٌ (أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ): فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، فَقَالَ عَمْرٌو: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠ باب تزويج الثيبات)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku sudah menikah." Rasulullah ﷺ bertanya, "Wanita bagaimana yang kamu nikahi?" Aku menjawab, "Aku menikahi seorang janda." Beliau bertanya, "Mengapa kamu tidak menikah dengan seorang gadis, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya?"

Aku pun menuturkan hal itu pada Amru bin Dinar, lalu Amru berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda padaku, '(Mengapa bukan) wanita yang masih gadis, sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan ia pun dapat bermain-main denganmu?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Menikahi janda* (10))

Penjelasan

مَا لَكَ وَلِلْعَذَارَى : Yaitu perawan-perawan.

لِعَابِهَا : Mashdar dari kata *mula'abah*, riwayat lain menyebut *lu'ab*, artinya liur. Ini mengisyaratkan untuk menghisab lidah dan bibir istri perawan, dan ini terjadi saat bercumbu rayu dan berciuman.

هَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ : Inilah alasan menikahi perawan, karena cinta kasih yang sempurna ada di sana, di samping wanita janda kadang hatinya masih tertambat pada suami pertama, sehingga cintanya tidak sempurna, tidak seperti gadis perawan.

HADITS KE-930

٩٣٠- حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: هَلَكَ أَبِي وَتَرَكَ سَبْعَ بَنَاتٍ أَوْ تِسْعَ بَنَاتٍ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَيِّبًا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ فَقُلْتُ: نَعَمْ فَقَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ: بَلْ ثَيِّبًا قَالَ: فَهَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ قَالَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ عَبْدَ اللهِ هَلَكَ وَتَرَكَ بَنَاتٍ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِيئَهُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُصْلِحُهُنَّ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ أَوْ خَيْرًا

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ١٢ باب عون المرأة زوجها في ولده)

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan, "Ayahku wafat dan meninggalkan tujuh atau sembilan anak perempuan. Oleh karena itu, aku menikah dengan seorang janda. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, 'Apakah kamu sudah menikah, wahai Jabir?' Aku menjawab, 'Sudah.' Beliau bertanya lagi, 'Dengan gadis atau janda?' Aku menjawab, 'Dengan janda.' Beliau bertanya, 'Mengapa kamu tidak menikah dengan gadis sehingga kamu dapat bermain-main dengannya dan ia dapat bermain-main denganmu. Kamu dapat

bergurau dengannya dan ia juga dapat bergurau denganmu?' Aku pun berkata kepada beliau, 'Abdullah (ayahku) telah meninggal dan meninggalkan banyak anak perempuan. Aku tidak suka menghadirkan untuk mereka seorang (istri) yang seperti mereka (sama-sama gadis). Oleh karena itu, aku menikahi seorang wanita yang dapat mengurus dan membimbing mereka.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah memberkahimu, atau memberimu kebaikan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *Bantuan istri untuk suaminya perihal anak* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِثْلَهُنَّ إِنَّ عَبْدَ اللهِ : Maksudnya ayahnya.

بِمِثْلِهِنَّ: Yaitu masih kecil, belum berpengalaman dalam banyak hal.

إِمْرَأَةً : Sudah berpengalaman dan mengetahui banyak hal.

HADITS KE-931

٩٣١- حَدِيْثُ جَابِرٍ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ، فَلَمَّا قَفَلْنَا تَعَجَّلْتُ عَلَى بَعِيْرٍ قَطُوْفٍ، فَلَحِقَنِيْ رَاكِبٌ مِنْ خَلْفِيْ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا أَنَا بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ قَالَ: مَا يُعْجِلُكَ قُلْتُ: إِنِّيْ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ قَالَ: فَبِكْرًا تَزَوَّجْتَ أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ: بَلْ ثَيِّبًا قَالَ: فَهَلاَّ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ. قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ، فَقَالَ: أَمْهِلُوْا حَتَّى تَدْخُلُوْا لَيْلاً أَيْ عِشَاءً لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٢١ باب طلب الولد)

Jabir ﷺ berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan. Dalam perjalanan pulang aku terburu-buru memacu untaku. Seorang pengendara pun menguntit di belakangku. Ketika aku menoleh, ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu tergesa-gesa?' Aku jawab, 'Karena aku baru saja menikah.' Beliau bertanya lagi, 'Dengan gadis atau janda?' Aku menjawab, 'Janda.' Beliau bertanya, 'Mengapa tidak dengan gadis sehingga kamu dapat bercanda dengannya dan ia dapat bercanda denganmu.'

Ketika sudah dekat, kami pun mempercepat agar segera sampai. Beliau lantas bersabda, 'Pelan-pelan, agar kalian sampai pada malam hari (setelah shalat Isya) sehingga yang kusut rambutnya dapat bersisir dan agar mereka bisa mempersiapkan diri.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: Meminta anak (122))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِيْ غَزْوَةٍ : Perang Tabuk.

قَفَلْنَا : Kami pulang.

قَطُوْفٌ : Lamban.

مَا يُعْجِلُكَ : Apa yang menyebabkanmu terburu-buru?

حَدِيْثُ عَهْدٍ بِعُرْسٍ : Baru saja menikahi seorang wanita.

فَهَلاَّ : Kenapa kau tidak menikahi.

جَارِيَةً : Perawan.

الشَّعِثَةُ : Rambut acak-acakan dan berdebu.

تَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ : Yaitu menggunakan silet untuk menghilangkan bulu-bulu yang diperintahkan untuk dihilangkan, *maghibah* adalah wanita yang ditinggal suaminya.

اَلْكَيْسَ الْكَيْسَ : *Nashab* sebagai dorongan, maksudnya hendaknya engkau berhubungan badan, atau jangan sampai kau lemah untuk berhubungan badan, karena yang dimaksud

adalah dorongan untuk memiliki anak. Ada yang bilang, "Lelaki paling cerdas adalah lelaki yang memiliki anak-anak cerdas." Ibnu Al-Arabi menjelaskan, *kays* artinya akal, seakan Nabi ﷺ menganggap menginginkan anak sebagai tindakan berakal.

HADITS KE-932

٩٣٢- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزَاةٍ فَأَبْطَأَ بِيْ جَمَلِيْ وَأَعْيَا، فَأَتَى عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: جَابِرٌ فَقُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: مَا شَأْنُكَ قُلْتُ: أَبْطَأَ عَلَيَّ جَمَلِيْ وَأَعْيَا فَتَخَلَّفْتُ؛ فَنَزَلَ يَحْجُنُهُ بِمِحْجَنِهِ ثُمَّ قَالَ: اِرْكَبْ فَرَكِبْتُ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ أَكُفُّهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَزَوَّجْتَ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا قُلْتُ: بَلْ ثَيِّبًا قَالَ: أَفَلاَ جَارِيَةً تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ قُلْتُ: إِنَّ لِيْ أَخَوَاتٍ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُهُنَّ وَتَمْشُطُهُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْهِنَّ؛ قَالَ: أَمَّا إِنَّكَ قَادِمٌ، فَإِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ ثُمَّ قَالَ: أَتَبِيْعُ جَمَلَكَ قُلْتُ: نَعَمْ فَاشْتَرَاهُ مِنِّيْ بِأُوْقِيَّةٍ، ثُمَّ قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلِيْ، وَقَدِمْتُ بِالْغَدَاةِ، فَجِئْنَا إِلَى الْمَسْجِدِ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ قَالَ: الْآنَ قَدِمْتَ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَدَعْ جَمَلَكَ فَادْخُلْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ؛ فَأَمَرَ بِلاَلاً أَنْ يَزِنَ لَهُ أُوقِيَّةً، فَوَزَنَ لِيْ بِلاَلٌ فَأَرْجَحَ فِيْ الْمِيْزَانِ فَانْطَلَقْتُ حَتَّى وَلَّيْتُ، فَقَالَ: ادْعُ لِيْ جَابِرًا قُلْتُ الْآنَ يَرُدُّ عَلَيَّ الْجَمَلَ، وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْهُ قَالَ: خُذْ جَمَلَكَ، وَلَكَ ثَمَنُهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٣٤ باب شراء الدواب والحمير)

Jabir bin Abdullah ﷺ mengisahkan, "Aku pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, untaku berjalan lambat dan kelelahan. Kemudian Nabi ﷺ menghampiriku dan memanggil nama, 'Jabir.'

Aku menyahut, 'Ya.'

Beliau bertanya, 'Kamu kenapa?'

Aku menjawab, 'Untaku berjalan sangat lambat dan kelelahan hingga aku tertinggal.'

Kemudian beliau turun dan memukul untaku dengan tongkat beliau lalu berkata, 'Kendarailah.' Aku pun mengendarainya. Sungguh aku melihat unta itu mengikuti Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian bertanya kepadaku, 'Apa kamu sudah menikah?'

'Sudah,' jawabku.

Beliau bertanya lagi, 'Dengan gadis atau janda?'

'Dengan janda,' jawabku.

Beliau berkata, 'Mengapa tidak dengan seorang gadis sehingga kalian dapat saling bersenda gurau.'

Aku menjawab, 'Aku memiliki saudara-saudara perempuan yang masih kecil. Karenanya, aku menikah dengan wanita yang dapat menyatukan mereka, menyisir, dan membimbing mereka.'

Beliau berkata, 'Kamu sekarang akan datang kepadanya. Bila kamu sudah sampai kepadanya, bersungguh-sungguhlah dalam usaha mendapat keturunan.'

Kemudian beliau bertanya, 'Apa kamu akan menjual untamu?'

Aku jawab, 'Ya.' Beliau pun membeli untaku dengan satu uqiyah. Rasulullah ﷺ tiba sebelum aku tiba. Aku tiba pada pagi hari. Aku datang ke masjid dan aku mendapati

beliau di pintu masjid, lalu bertanya, 'Kamu baru tiba?'

'Ya,' jawabku.

Beliau berkata, 'Tinggalkan untamu, masuk ke dalam masjid dan shalatlah!'

Aku pun masuk ke masjid lalu shalat. Kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk menimbang satu uqiyah untuk beliau. Lalu Bilal menimbang satu uqiyah untukku dengan timbangan yang akurat. Kemudian aku pergi meninggalkan beliau. Setelah itu beliau berkata, 'Panggilkan Jabir untukku.'

Aku katakan, 'Beliau mengembalikan unta itu kepadaku, padahal tidak ada yang lebih aku benci dari unta itu.' Beliau berkata, 'Ambillah untamu dan uqiyah itu untukmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Membeli hewan dan keledai* (34))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَأَعْيَا : Lelah dan letih, *a'ya ar-rajulu awil ba'ir fil masyi* (orang atau unta letih berjalan), kata ini digunakan dalam bentuk *lazim* (transitif) dan *muta'addi* (intransitif).

مَا شَأْنُكَ : Bagaimana kondisimu, apa yang terjadi denganmu hingga kau terlambat?

يَحْجُنُهُ : Menariknya.

بِمِحْجَنِهِ : Dengan tongkat bagian atas melengkung seperti tongkat komando, dipersiapkan penunggang untuk memungut barangnya yang jatuh.

أَكُفُّهُ : Aku mencegahnya.

تَمْشُطُهُنَّ : Menyisir rambut mereka.

قَادِمٌ : Mendatangi istrimu.

فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ : *Nashab* sebagai dorongan, *kays* adalah hubungan badan . Ibnu Al-Arabi menyatakan, Nabi ﷺ mendorong untuk berhubungan badan, karena mandi selepas berhubungan badan ada pahalanya.

WASIAT SABAR MENGHADAPI WANITA

HADITS KE-933

٩٣٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيْهَا عِوَجٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٧٩ باب المداراة مع النساء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok. Bila kamu paksa untuk meluruskannya, kamu akan mematahkannya. Dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan, namun padanya terdapat kebengkokan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Bersikap lemah lembut terhadap wanita* (79))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلضِّلَعُ : Tulang memanjang yang ada di sisi tubuh berbentuk bengkok (tulang rusuk), kata ini *mu'annats.*

إِنْ أَقَمْتَهَا : Jika kau ingin meluruskannya.

اَلعِوَجُ : Para ahli bahasa menjelaskan, *'awaj* artinya sesuatu yang terlihat, sementara *'iwaj* artinya sesuatu yang tidak terlihat seperti pendapat dan perkataan. Hadits ini menunjukkan untuk memperlakukan wanita secara lembut dan baik, sabar menghadapi akhlak mereka yang melengkung alias tidak lurus, tabah menghadapi kelemahan akal mereka, larangan mencerai mereka tanpa sebab, dan tidak ada harapan untuk meluruskan mereka.

HADITS KE-934

٩٣٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يُؤْذِيْ جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨٠ باب الوصاة بالنساء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya.

Pergaulilah wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kamu (paksa) meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya. Namun, jika kamu membiarkannya, ia pun tetap bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Wasiat untuk wanita* (80))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَاسْتَوْصُوْا : Yaitu aku perintahkan kalian.

بِالنِّسَاءِ خَيْرًا : Maka terimalah perintahku terkait para wanita, karena *istisha`* secara zhahir adalah permintaan, namun ini bukan yang dimaksudkan. Kata-kata ini mungkin saja khitab umum, maksudnya hendaklah kalian saling memerintahkan untuk memperlakukan wanita dengan baik.

مِنْ ضِلَعٍ : Tulang rusuk yang bengkok, sehingga mereka tidak siap untuk dimanfaatkan selain mempergauli mereka dengan baik dan sabar menghadapi akhlak mereka yang bengkok alias tidak lurus. Kata tulang rusuk digunakan untuk sesuatu yang bengkok, maksudnya para wanita diciptakan dengan kecenderungan membengkok, seakan mereka diciptakan dari asal usul yang bengkok. Pendapat lain mengatakan, maksudnya wanita pertama, Hawa, diciptakan dari tulang rusuk Adam.

أعلاه : kata ini disebut untuk menguatkan makna patah (maksudnya meluruskan tulang bengkok akan justru membuatnya patah), atau untuk menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tulang rusuk yang paling bengkok, seakan beliau mengatakan, bahwa mereka diciptakan dari tulang rusuk paling atas, dan tulang rusuk bagian ini paling bengkok.

لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ : Ini anjuran untuk mempergauli wanita dengan baik, sabar menghadapi akhlak mereka yang bengkok alias tidak lurus, dan mustahil meluruskan akhlak mereka, karena usaha seperti ini akan membuat orang hilang kesempatan untuk memanfaatkan mereka, padahal tak seorang pun tidak memerlukan wanita agar merasa tenang kepadanya dan memanfaatkannya untuk keperluan penghidupan. Penyair bilang;

Wanita adalah tulang rusuk bengkok yang tidak bisa kau luruskan

Ketahuilah! Meluruskan tulang rusuk adalah mematahkannya

Apakah kau menyatukan kelemahan dan kemampuan di atas cinta?

Bukankah aneh dengan kelemahan dan kemampuan wanita

Penyair ini seakan mengatakan bahwa bersenang-senang dengan wanita hanya bisa dilakukan dengan bersabar menghadapinya. Al-Ghazali berkata, "Hak seorang istri yang wajib bagi suami adalah si suami menggaulinya dengan cara yang patut dan berakhlak baik terhadapnya."

Ia berkata, "Berakhlak baik terhadap istri bukanlah menahan diri untuk menyakitinya, tapi sabar menghadapi perilakunya yang menyakitkan, sabar menghadapi kebodohan dan amarahnya demi meneladani Rasulullah ﷺ, karena istri-istri beliau sering bertanya kepada beliau, dan ada juga di antara mereka yang menjauhi beliau hingga malam hari. Lebih dari itu, seorang lelaki bisa meningkatkan kesabaran untuk menghadapi perilaku menyakitkan istri melalui cumbu rayu, karena jurus inilah yang menyenangkan hati para wanita."

HADITS KE-935

٩٣٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْلاَ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ، وَلَوْلاَ حَوَّاءُ لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب خلق آدم صلوات الله عليه وذريته)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Seandainya bukan karena perbuatan Bani Israil, maka daging tidak akan membusuk dan seandainya bukan karena Hawa (istri Nabi Adam), tentu wanita tidak akan mengkhianati suaminya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Penciptaan Adam Shalawatullahi 'Alaihi dan keturunannya* (1))

Penjelasan

لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ : Yaitu daging tidak membusuk. Dalilnya disebutkan dalam riwayat dari Qatadah; Bani Israil menyimpan daging Salwa padahal mereka dilarang dari hal itu, akhirnya mereka dihukum dengan membusuknya daging. Sejak saat itu, daging mudah membusuk.

لَمْ تَخُنْ أُنْثَى زَوْجَهَا : Karena Hawa merayu Adam ﷺ untuk memakan buah yang dilarang, hingga sifat seperti ini menular ke anak-anak keturunannya, hingga setiap wanita nyaris tidak terhindar dari sifat berkhianat terhadap suami, entah dengan perbuatan ataupun kata-kata.

BAB 19
TALAK

HARAM MENTALAK ISTRI YANG SEDANG HAID TANPA RIDANYA. BILA TERJADI, TALAK SAH TAPI HARUS RUJUK

HADITS KE-936

٩٣٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيْضَ، ثُمَّ تَطْهُرَ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ؛ فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِيْ أَمَرَ اللهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ١ باب قول الله تعالى يأيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن وأحصوا العدة)

Abdullah bin Umar ؓ meriwayatkan bahwa ia pernah mentalak istrinya yang sedang haid. Umar bin Khatthab menyampaikan hal itu pada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Perintahkan ia untuk merujuknya kembali, lalu menahannya hingga ia suci dan haid hingga ia suci kembali. Setelah itu, bila ia (Ibnu Umar) mau mentalaknya, ia boleh mentalaknya dalam keadaan suci sebelum ia menggaulinya. Itulah waktu untuk mentalak wanita sebagaimana Allah perintahkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: Firman Allah Ta'ala: *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu"* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ : Setelah bersih dari haid kedua.

وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ : Sebelum menggaulinya.

فَتِلْكَ : Masa iddah, yaitu ketika berada dalam kondisi bersih.

HADITS KE-937

٩٣٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنْ يُوْنُسَ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ؛ فَقَالَ طَلَّقَ ابْنُ عُمَرَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَسَأَلَ عُمَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُرَاجِعَهَا، ثُمَّ يُطَلِّقَ مِنْ قُبُلِ عِدَّتِهَا؛ قُلْتُ: فَتَعْتَدُّ بِتِلْكَ التَّطْلِيْقَةِ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ عَجَزَ وَاسْتَحْمَقَ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٤٥ باب مراجعة الحائض)

Yunus bin Jubair meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar. Ia pun menjawab, 'Ibnu Umar pernah menceraikan istrinya yang sedang haid. Lalu Umar menanyakan hal itu kepada Nabi ﷺ. Maka beliau memerintahkannya untuk merujuknya kembali dan menceraikannya di permulaan masa iddahnya.'

Aku bertanya, 'Apakah ia (istri) menunggu masa iddah dari perceraian itu?' Ia menjawab, 'Bagaimana pendapatmu, bila ia memang benar-benar bodoh dan tidak tahu?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Merujuk wanita yang sedang haid* (45))

-------------- **Penjelasan** --------------

مِنْ قُبُلِ عِدَّتِهَا : Saat menjelang 'iddah datang dan memasuki masa 'iddah tersebut, dan si istri berada dalam kondisi bersih.

فَتَعْتَدُّ بِتِلْكَ التَّطْلِيقَةِ : Menghitung talak tersebut dan diputuskan talak tersebut berlaku.

أَرَأَيْتَ : Beritahukan kepadaku.

إِنْ عَجَزَ وَاسْتَحْمَقَ : Jika ia tidak mampu merujuk dan melakukan perbuatan orang bodoh. Sebagian menyatakan, و di sini bermakna أو , dan kata kerja الْإِسْتِحْمَاقُ adalah kata kerja intransitif.

WAJIB MEMBAYAR KAFARAH BAGI SUAMI YANG MENGHARAMKAN ISTRINYA TAPI TIDAK BERNIAT MENTALAKNYA

HADITS KE-938

٩٣٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فِيْ الْحَرَامِ يُكَفِّرُ؛ وَقَالَ: (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٦ باب سورة التحريم: ١)

Ibnu Abbas ﷺ berkata tentang seorang suami yang mengatakan kepada istrinya 'Engkau haram bagiku', maka ia harus membayar kaffarah sumpah, namun tidak dihitung menceraikannya. Ibnu Abbas juga berkata, *"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan bagi kalian."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *At-Tahrim* (66) Bab: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْ الْحَرَامِ : Yaitu ketika suami berkata, "Ini haram bagiku." Atau, "Engkau haram bagiku."

يُكَفِّرُ : Harus menebus kafarat sumpah.

HADITS KE-939

٩٣٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ وَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلاً، فَتَوَاصَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ أَنَّ أَيَّتَنَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ: إِنِّيْ أَجِدُ مِنْكَ رِيْحَ مَغَافِيْرَ، أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ فَدَخَلَ عَلَى إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ لَهُ ذٰلِكَ؛ فَقَالَ: لاَ بَلْ شَرِبْتُ عَسَلاً عِنْدَ زَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ، وَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ فَنَزَلَتْ (يَٰأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ) إِلَى (إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللّٰهِ) لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ لِقَوْلِهِ: بَلْ شَرِبْتُ عَسَلاً

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٨ باب لم تحرم ما أحل الله لك)

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ شَرْبَةً فَقُلْتُ: أَمَا وَاللَّهِ لَنَحْتَالَنَّ لَهُ فَقُلْتُ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ أَنَّهُ سَيَدْنُو مِنْكِ، فَإِذَا دَنَا مِنْكِ فَقُوْلِيْ: أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ فَإِنَّهُ سَيَقُوْلُ لَكِ: لاَ فَقُوْلِيْ لَهُ: مَا هَذِهِ الرِّيحُ الَّتِيْ أَجِدُ مِنْكَ فَإِنَّهُ سَيَقُوْلُ لَكِ: سَقَتْنِيْ حَفْصَةُ شَرْبَةَ عَسَلٍ، فَقُوْلِيْ لَهُ: جَرَسَتْ نَحْلُهُ الْعُرْفُطَ، وَسَأَقُوْلُ ذَلِكَ، وَقُوْلِيْ أَنْتِ يَا صَفِيَّةُ ذَاكِ.

قَالَتْ: تَقُوْلُ سَوْدَةُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلاَّ أَنْ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أُبَادِيَهُ بِمَا أَمَرْتِنِي بِهِ فَرَقًا مِنْكِ فَلَمَّا دَنَا مِنْهَا، قَالَتْ لَهُ سَوْدَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكَلْتَ مَغَافِيْرَ قَالَ: لاَ قَالَتْ: فَمَا هَذِهِ الرِّيْحُ الَّتِيْ أَجِدُ مِنْكَ قَالَ: سَقَتْنِيْ حَفْصَةُ شَرْبَةَ عَسَلٍ، فَقَالَتْ: جَرَسَتْ نَحْلُهُ الْعُرْفُطَ فَلَمَّا دَارَ إِلَيَّ، قُلْتُ لَهُ نَحْوَ ذَلِكَ؛ فَلَمَّا دَارَ إِلَى صَفِيَّةَ قَالَتْ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَلَمَّا دَارَ إِلَى حَفْصَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أَسْقِيْكَ مِنْهُ قَالَ: لاَ حَاجَةَ لِيْ فِيْهِ.

قَالَتْ: تَقُوْلُ سَوْدَةُ وَاللَّهِ لَقَدْ حَرَمْنَاهُ؛ قُلْتُ لَهَا: اُسْكُتِيْ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٨ باب لم تحرم ما أحل الله لك)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah singgah di rumah Zainab binti Jahsy dan minum madu di situ. Lalu aku dan Hafshah saling berpesan; siapa saja di antara kita yang ditemui Nabi ﷺ hendaklah ia berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan bau maghafir. Apa Anda habis makan maghafir?" Beliau pun menemui salah seorang dari keduanya dan ia mengungkapkan kalimat itu pada beliau. Beliau lantas menjawab, "Tidak, tapi aku hanya minum madu di tempat Zainab binti Jahsy dan aku tidak akan mengulanginya lagi." Maka turunlah ayat: *Wahai Nabi, kenapa kamu mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah....* hingga firman-Nya: *Jika kalian berdua bertaubat.* Yakni kepada Aisyah dan Hafshah... adapun kutipan ayat: *Dan ketika Nabi berkata rahasia kepada sebagian istrinya....* Yakni terkait dengan sabda beliau, "Bahkan aku hanya minum madu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Apa-apa yang telah Allah halalkan bagimu* (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَغَافِيْرَ : Jamak *maghfur*, Ibnu Qutaibah menjelaskan, *maghfur* adalah getah manis beraroma tidak sedap.

HADITS KE-940

٩٤٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُحِبُّ الْعَسَلَ وَالْحَلْوَاءَ، وَكَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الْعَصْرِ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ، فَيَدْنُوْ مِنْ إِحْدَاهُنَّ، فَدَخَلَ عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ، فَاحْتَبَسَ أَكْثَرَ مَا كَانَ يَحْتَبِسُ، فَغِرْتُ، فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ، فَقِيْلَ لِيْ، أَهْدَتْ لَهَا امْرَأَةٌ مِنْ قَوْمِهَا عُكَّةً مِنْ عَسَلٍ، فَسَقَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ

Aisyah ﷺ mengisahkan, "Rasulullah ﷺ adalah seorang yang menyukai madu dan manis-manisan. Biasanya, usai shalat Ashar beliau menemui para istri. Beliau menginap di tempat salah seorang dari mereka. Beliau tinggal agak lama di tempat Hafshah binti Umar, hingga membuatku merasa cemburu. Aku pun bertanya mencari info hal itu, dan ternyata ada seorang wanita dari kaumnya

yang memberikan madu padanya, lalu madu itu ia berikan kepada Nabi ﷺ. Aku pun berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar akan berbuat sesuatu untuk beliau.'

Kukatakan kepada Saudah binti Zam'ah, 'Beliau akan datang menemuimu. Bila beliau menemuimu, tanyakan pada beliau: Apakah Anda makan Maghafir?' Dan beliau pasti akan menjawab, 'Tidak.' Lalu katakan, 'Lalu bau apa yang saya cium dari Anda ini?' Beliau pasti akan menjawab, 'Hafshah telah memberiku minuman madu.' Sesudah itu, katakan pada beliau, 'Lebah madu itu telah makan pohon bergetah yang baunya menjijikkan.' Dan aku juga akan mengungkapkan seperti itu, dan kamu wahai Shafiyyah ungkapkan pula seperti itu.

Saudah berkata, 'Demi Allah, ketika beliau berdiri di depan pintu, aku pun ingin mengungkapkan apa yang kamu inginkan karena rasa takutku padamu.' Maka ketika beliau telah mendekat, Saudah berkata, 'Wahai Rasulullah, apa Anda telah makan buah Maghafir?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Saudah bertanya lagi, 'Lalu bau apa yang tercium dari Anda ini?' Beliau menjawab, 'Hafshah telah memberiku minuman madu.' Saudah berkata, 'Lebah itu telah makan pohon bergetah yang baunya menjijikkan.'

Dan ketika beliau berkunjung kepadaku, aku pun berkata seperti itu dan begitu pula di tempat Shafiyyah yang juga berkata seperti itu. Maka pada saat beliau menuju ke tempat Hafshah, Hafshah berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah Anda aku beri minuman madu itu?' Beliau pun menjawab, 'Aku tidak lagi mau meminum madu itu sedikit pun?' Akhirnya Saudah berkata, 'Demi Allah, kita telah mengharamkannya.' Aku pun berkata padanya, 'Diamlah kamu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: Mengapa engkau haramkan *apa-apa yang telah Allah halalkan bagimu* (8))

---------- **Penjelasan** ----------

جَرَسَتْ : Menjilat.

نَحْلُهُ : Getah madu yang kau minum.

الْعُرْفُطُ : Pohon yang getahnya manis namun beraroma tidak sedap.

فَرَقًا : Takut.

حَرَّمْنَاهُ : Kami mencegahnya.

MEMBERI PILIHAN (CERAI ATAU TIDAK) BELUM SAH MENJADI TALAK KECUALI JIKA DINIATKAN

HADITS KE-941

٩٤١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: لَمَّا أُمِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَخْيِيْرِ أَزْوَاجِهِ، بَدَأَ بِي؛ فَقَالَ: إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا فَلَا عَلَيْكِ أَنْ لَا تَعْجَلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ، قَالَتْ: وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ أَبَوَيَّ لَمْ يَكُوْنَا يَأْمُرَانِي بِفِرَاقِهِ قَالَتْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ قَالَ (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا) إِلَى (أَجْرًا عَظِيْمًا) قَالَتْ: فَقُلْتُ فَفِي أَيِّ هَذَا أَسْتَأْمِرُ أَبَوَيَّ، فَإِنِّي أُرِيْدُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ؛ قَالَتْ: ثُمَّ فَعَلَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٥ باب قوله إن كنتن تردن الله ورسوله والدار الآخرة)

Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ, berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk memberikan pilihan (cerai atau tetap bersama) kepada para istrinya, beliau memulainya

denganku. Beliau bersabda, 'Saya hendak memberitahukan kepadamu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, janganlah terburu-buru menjawabnya sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.'"

Dia (Aisyah) berkata, "Beliau tahu benar, kedua orang tuaku tidak akan mengizinkanku bercerai dengan beliau." Dia (Aisyah) melanjutkan, "Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman: *Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, jika kalian menghendaki kehidupan dunia beserta perhiasannya, marilah kuberikan kepadamu suatu pemberian, kemudian kuceraikan kamu dengan cara yang baik, dan jika kalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi yang berbuat kebajikan di antara kamu.*'"

(Aisyah) berkata, "Dalam hal apa yang harus saya musyawarahkan dengan kedua orang tuaku, sudah tentu saya menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta kampung akhirat." Aisyah berkata, "Kamudian, istri Rasulullah ﷺ yang lain juga berbuat seperti yang saya lakukan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Al-Ahzab (33) Bab: Firman-Nya: *"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat."* (5))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَعْجَلِي : Tidak apa-apa bagimu untuk tidak bersegera.

HADITS KE-942

٩٤٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ مُعَاذَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْتَأْذِنُ فِي يَوْمِ الْمَرْأَةِ مِنَّا بَعْدَ أَنْ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (تُرْجِي مَنْ تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكَ) فَقُلْتُ لَهَا مَا كُنْتِ تَقُوْلِيْنَ قَالَتْ: كُنْتُ أَقُوْلُ لَهُ: إِنْ كَانَ ذَاكَ إِلَيَّ فَإِنِّي لاَ أُرِيْدُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ أُوثِرَ عَلَيْكَ أَحَدًا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٧ باب قوله (ترجي من تشاء منهن)

Mu'adzah meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ biasa meminta izin kepada kami jika tiba giliran beliau bersama salah satu istrinya setelah turunnya ayat: *Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa saja yang kamu kehendaki di antara mereka dan boleh pula menggauli siapa saja yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai maka tidak ada dosa bagimu.* (Al-Ahzab: 51).

Mu'adzah pun bertanya kepada Aisyah, "Apa yang kamu katakan kepada Nabi ﷺ ketika beliau meminta izin kepadamu?" Ia menjawab, "Aku katakan kepada beliau bahwa jika hari itu hari giliranku, maka saya tidak akan memberikannya untuk yang lain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Al-Ahzab (33) Bab: Firman-Nya: *"Kamu boleh menangguhkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)."* (7))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فِي يَوْمِ الْمَرْأَةِ مِنَّا : Pada hari giliran salah seorang istri Nabi ﷺ, ketika beliau hendak berpindah ke tempat istri lain.

HADITS KE-943

٩٤٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: خَيَّرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاخْتَرْنَا اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَلَمْ يَعُدَّ ذٰلِكَ عَلَيْنَا شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٥ باب من خير نساءه)

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberikan pilihan (talak atau tidak) kepada kami, maka kami memilih Allah dan Rasul-Nya. Dan beliau sama sekali tidak menganggapnya sebagai talak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Orang yang memberikan pilihan kepada istrinya* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَلَمْ يَعُدَّ ذٰلِكَ : Maksudnya pilihan.

عَلَيْنَا شَيْئًا : Talak.

ILA', MENJAUHI ISTRI, DAN MEMBERI PILIHAN (TALAK ATAU TIDAK) KEPADA ISTRI

HADITS KE-944

٩٤٤- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَكَثْتُ سَنَةً أُرِيْدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنْ آيَةٍ، فَمَا أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَسْأَلَهُ هَيْبَةً لَهُ؛ حَتَّى خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجْتُ مَعَهُ، فَلَمَّا رَجَعْتُ، وَكُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيْقِ، عَدَلَ إِلَى الْأَرَاكِ لِحَاجَةٍ لَهُ، قَالَ: فَوَقَفْتُ لَهُ حَتَّى فَرَغَ، ثُمَّ سِرْتُ مَعَهُ فَقُلْتُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَنِ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَزْوَاجِهِ فَقَالَ: تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ قَالَ: فَقُلْتُ: وَاللهِ إِنْ كُنْتُ لَأُرِيْدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ هٰذَا مُنْذُ سَنَةٍ فَمَا أَسْتَطِيْعُ هَيْبَةً لَكَ قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ؛ مَا ظَنَنْتَ أَنَّ عِنْدِيْ مِنْ عِلْمٍ فَاسْأَلْنِي، فَإِنْ كَانَ لِيْ عِلْمٌ خَبَّرْتُكَ بِهِ قَالَ ثُمَّ قَالَ عُمَرُ: وَاللهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ فِيْهِنَّ مَا أَنْزَلَ، وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ؛ قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا فِيْ أَمْرٍ أَتَأَمَّرُهُ، إِذْ قَالَتْ امْرَأَتِيْ: لَوْ صَنَعْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَقُلْتُ لَهَا: مَا لَكِ وَلِمَا هٰهُنَا، فِيْمَا تَكَلُّفُكِ فِيْ أَمْرٍ أُرِيْدُهُ فَقَالَتْ لِيْ: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ مَا تُرِيْدُ أَنْ تُرَاجَعَ أَنْتَ، وَإِنَّ ابْنَتَكَ لَتُرَاجِعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ مَكَانَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى حَفْصَةَ؛ فَقَالَ لَهَا: يَا بُنَيَّةُ إِنَّكِ لَتُرَاجِعِيْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ غَضْبَانَ فَقَالَتْ حَفْصَةُ: وَاللهِ إِنَّا لَنُرَاجِعُهُ فَقُلْتُ: تَعْلَمِيْنَ أَنِّي أُحَذِّرُكِ عُقُوْبَةَ اللهِ وَغَضَبَ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَا بُنَيَّةُ لَا يَغُرَّنَّكَ هٰذِهِ الَّتِيْ أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا حُبُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا (يُرِيْدُ عَائِشَةَ).

قَالَ، ثُمَّ خَرَجْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، لِقَرَابَتِيْ مِنْهَا، فَكَلَّمْتُهَا؛ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ دَخَلْتَ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَبْتَغِيْ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ فَأَخَذَتْنِيْ، وَاللهِ أَخْذًا كَسَرَتْنِيْ عَنْ بَعْضِ مَا كُنْتُ أَجِدُ، فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهَا.

وَكَانَ لِيْ صَاحِبٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، إِذَا غِبْتُ أَتَانِيْ بِالْخَبَرِ، وَإِذَا غَابَ كُنْتُ أَنَا آتِيْهِ بِالْخَبَرِ؛ وَنَحْنُ نَتَخَوَّفُ مَلِكًا

مِنْ مُلُوْكِ غَسَّانَ ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسِيْرَ إِلَيْنَا، فَقَدِ امْتَلأَتْ صُدُوْرُنَا مِنْهُ فَإِذَا صَاحِبِيْ الْأَنْصَارِيُّ يَدُقُّ الْبَابَ؛ فَقَالَ: افْتَحْ افْتَحْ فَقُلْتُ: جَاءَ الْغَسَّانِيُّ فَقَالَ: بَلْ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ، اِعْتَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجَهُ؛ فَقُلْتُ: رَغَمَ أَنْفُ حَفْصَةَ وَعَائِشَةَ فَأَخَذْتُ ثَوْبِيْ فَأَخْرُجُ حَتَّى جِئْتُ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَشْرُبَةٍ لَهُ يَرْقَى عَلَيْهَا بِعَجَلَةٍ، وَغُلاَمٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَدُ عَلَى رَأْسِ الدَّرَجَةِ؛ فَقُلْتُ لَهُ: قُلْ هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَأَذِنَ لِيْ قَالَ عُمَرُ: فَقَصَصْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيْثَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ حَدِيْثَ أُمِّ سَلَمَةَ تَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّهُ لَعَلَى حَصِيْرٍ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، وَتَحْتَ رَأْسِهِ وِسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ، وَإِنَّ عِنْدَ رِجْلَيْهِ قَرَظًا مَصْبُوبًا، وَعِنْدَ رَأْسِهِ أَهَبٌ مُعَلَّقَةٌ؛ فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيْرِ فِيْ جَنْبِهِ، فَبَكَيْتُ؛ فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِيْمَا هُمَا فِيْهِ، وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ فَقَالَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٦ سورة التحريم: ٢ باب تبتغي مرضاة أزواجك)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku menahan diri selama satu tahun. Sebenarnya aku ingin bertanya kepada Umar bin Khatthab mengenai satu ayat. Aku tidak menanyakannya karena segan. Sampai suatu ketika, ia keluar untuk menunaikan ibadah haji, aku pun keluar bersamanya. Di tengah perjalanan pulang, Umar menyingkir ke arah pepohonan Araq untuk buang hajat. Aku pun menungguinya hingga selesai. Kemudian aku berjalan lagi dengannya. Lantas, aku bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita istri Nabi ﷺ yang saling bantu membantu menyusahkan beliau?' Umar menjawab, 'Keduanya adalah Hafshah dan Aisyah.'"

Aku berkata, "Demi Allah, sungguh sejak setahun yang lalu aku ingin menanyakan hal ini kepada Anda, tapi itu tidak pernah aku lakukan karena aku segan kepada Anda. Umar berkata, 'Jangan begitu. Bila kamu mengira aku mengetahui sesuatu tentang hal itu, maka tanyakanlah. Jika aku mengetahuinya, aku akan mengabarkannya kepadamu.'

Kemudian Umar berkata, 'Demi Allah, di masa jahiliyah dulu, kami tidak pernah mempertimbangkan ide atau saran yang berasal dari kaum wanita, hingga Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hak mereka, dan Dia membagi hak yang dibagikan-Nya.'

Umar melanjutkan, 'Maka ketika menghadapi suatu persoalan yang hendak aku pertimbangkan, tiba-tiba isteriku berkata: Seandainya Anda berbuat seperti ini dan itu! Maka kukatakan padanya: Ada apa denganmu, kenapa turut campur. Untuk apa turut campur dalam persoalanku? Isteriku menjawab: Kamu ini aneh, wahai Ibnul Khatthab! Apakah Anda tidak mau dibantah sementara anak wanitamu sendiri membantah Rasulullah ﷺ hingga beliau merasa jengkel sepanjang hari?'

Umar pun bergegas mengambil pakaian dan segera menemui Hafshah, ia lantas berkata kepadanya, 'Wahai anakku, apa kamu suka membantah Rasulullah ﷺ hingga beliau merasa jengkel sepanjang hari.' Hafshah berkata, 'Demi Allah, kami biasa membantah beliau.'

Aku katakan padanya, 'Aku peringatkan padamu, jangan sampai kamu terkena siksaan Allah dan amarah Rasul-Nya ﷺ, wahai anakku. Jangan kamu tergiur mengikuti wanita yang sudah merasa sangat dicintai Rasulullah ﷺ.' (Maksudnya ialah Aisyah).

Umar melanjutkan kisahnya, 'Kemudian aku keluar untuk menemui Ummu Salamah karena kedekatan hubungan kerabatku dengannya. Aku pun berbicara kepadanya. Ummu Salamah lantas berkata, 'Sungguh aneh Anda ini, wahai Ibnul Khatthab. Kamu telah memasuki semua urusan. Hingga kamu hendak memasuki urusan yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan para istrinya.'

Ummu Salamah membantahku, dengan sebuah bantahan yang telah menghilangkan apa yang menjadi keinginanku sebelumnya. Aku pun segera keluar dari kediamannya.

Waktu itu, aku memiliki seorang shahabat dari kalangan Anshar, jika aku tidak hadir (dalam majelis Rasulullah), ia selalu menyampaikan berita yang ada. Dan jika ia yang absen, akulah yang menyampaikan berita baru padanya. Saat itu, kami takut terhadap seorang raja dari raja-raja Ghassan. Telah tersebar berita, bahwa ia akan berjalan ke arah kami berada. Sementara perasaan dan pikiran kami selalu memperhatikan hal itu. Tiba-tiba, shahabat Anshar itu mengetuk pintu dan berteriak, 'Buka pintu, buka pintu!'

Aku bertanya, 'Apa raja Ghassan telah datang?'

Ia menjawab, 'Bahkan lebih dahsyat daripada itu. Rasulullah ﷺ telah menceraikan istri-istri beliau!'

Aku menyahut, 'Celaka Hafshah dan Aisyah!'

Aku pun segera mengambil pakaianku dan keluar menemui Rasulullah ﷺ. Ternyata beliau sedang berada di tempat minum miliknya, yang jika beliau menaikinya beliau pergunakan tangga. Sementara pembantu Rasulullah ﷺ, Aswad, berada di tangga. Aku katakan kepadanya, 'Katakan pada beliau, Umar bin Khatthab datang.' Beliau pun mengizinkanku masuk. Lalu aku menuturkan kisah kejadian ini pada beliau.

Ketika kisahnya sampai pada kejadian bersama Ummu Salamah, Rasulullah ﷺ tersenyum. Saat itu beliau berada di atas tikar yang tidak dilapisi sesuatu apa pun. Di bawah kepalanya hanya terdapat bantal yang terbuat dari kulit yang berisikan sabut. Pada kedua kakinya terdapat dedaunan, sementara di kepalanya terdapat kulit yang telah disamak. Aku melihat bekas tikar di rusuk beliau. Aku pun menangis. Beliau bertanya, 'Kenapa menangis?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, Kisra dan Kaisar sedang dalam kemewahannya, sementara Anda begini, wahai Rasulullah.' Beliau pun bersabda, 'Tidakkah kamu rida bila dunia menjadi milik mereka, dan akhirat menjadi milik kita?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: At-Tahrim (66) Bab: *Mencari kesenangan hati isteri-isterimu?* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لِحَاجَةٍ لَهُ : Kiasan untuk buang air besar.

تَظَاهَرَتَا : Saling membantu.

مَا نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا : Yaitu di masa Jahiliyah, kami tidak memperdulikan sedikitpun urusan wanita, hingga Allah menurunkan wahyu terkait mereka seperti yang Ia turunkan, seperti firman-Nya, "*Dan bergaullah dengan mereka secara patut.*" (An-Nisâ`: 19) Dan memberi mereka bagian (waris) seperti Ia berikan, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut.*" (Al-Baqarah: 233).

أَتَأَمَّرُهُ : aku memikirkannya.

لاَ يَغُرَّنَّكَ هَذِهِ الَّتِي أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا حُبُّ رَسُوْلِ اللهِ : Yaitu, adanya Aisyah melakukan apa yang aku

larang padamu, jangan sampai membuatmu terpedaya, karena itu menunjukkan kecintaan Rasulullah ﷺ padanya. Kau jangan sampai terpedaya oleh hal itu, karena kemungkinan kau tidak memiliki tempat seperti yang dimiliki Aisyah di mata Rasulullah ﷺ, maka kau jangan berbuat manja seperti yang dilakukan Aisyah.

مَا كُنْتُ أَجِدُ : Maksudnya tidak marah.

امْتَلأَتْ صُدُوْرُنَا مِنْهُ : Takut pada beliau.

رَغِمَ : Yaitu melekat dengan tanah.

مَشْرُبَةٌ : Yaitu kamar.

يَرْقَى : Naik.

بِعَجَلَةٍ : Dengan tingkatan.

قَرَظًا : Daun salam yang digunakan untuk menyamak kulit.

مَصْبُوْبًا : Terbalik.

أُهُبٌ : Jamak *ihab*, yaitu kulit yang sudah atau belum disamak, atau sebelum disamak.

HADITS KE-945

٩٤٥- حَدِيْثُ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمْ أَزَلْ حَرِيْصًا عَلَى أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ عَنِ الْمَرْأَتَيْنِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّتَيْنِ قَالَ اللهُ تَعَالَى (إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا) حَتَّى حَجَّ وَحَجَجْتُ مَعَهُ، وَعَدَلَ وَعَدَلْتُ مَعَهُ بِإِدَاوَةٍ، فَتَبَرَّزَ، ثُمَّ جَاءَ فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْهَا فَتَوَضَّأَ؛ فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ مَنِ الْمَرْأَتَانِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّتَانِ قَالَ اللهُ تَعَالَى (إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا) قَالَ: وَاعَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ هُمَا عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ ثُمَّ اسْتَقْبَلَ عُمَرُ الْحَدِيْثَ يَسُوْقُهُ، قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِيْ مِنَ الْأَنْصَارِ فِيْ بَنِيْ أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ، وَهُمْ مِنْ عَوَالِي الْمَدِيْنَةِ، وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُوْلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِمَا حَدَثَ مِنْ خَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْوَحْيِ أَوْ غَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ؛ وَكُنَّا، مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، نَغْلِبُ النِّسَاءَ؛ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الْأَنْصَارِ إِذَا قَوْمٌ تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ، فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَأْخُذْنَ مِنْ أَدَبِ الْأَنْصَارِ؛ فَصَخِبْتُ عَلَى امْرَأَتِيْ فَرَاجَعَتْنِيْ، فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِيْ؛ قَالَتْ: وَلِمَ تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ، وَإِنَّ إِحْدَاهُنَّ لَتَهْجُرُهُ الْيَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ، فَأَفْزَعَنِيْ ذَلِكَ، وَقُلْتُ لَهَا: قَدْ خَابَ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ مِنْهُنَّ.

ثُمَّ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِيْ، فَنَزَلْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ؛ فَقُلْتُ لَهَا: أَيْ حَفْصَةُ أَتُغَاضِبُ إِحْدَاكُنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ قَالَتْ: نَعَمْ فَقُلْتُ: قَدْ خِبْتِ وَخَسِرْتِ، أَفَتَأْمَنِيْنَ أَنْ يَغْضَبَ اللهُ لِغَضَبِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَهْلِكِيْ لاَ تَسْتَكْثِرِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ تُرَاجِعِيْهِ فِيْ شَيْءٍ وَلاَ تَهْجُرِيْهِ، وَسَلِيْنِيْ مَا بَدَا لَكِ، وَلاَ يَغُرَّنَّكِ أَنْ كَانَتْ جَارَتُكِ أَوْضَأَ مِنْكِ وَأَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يُرِيْدُ عَائِشَةَ).

قَالَ عُمَرُ: وَكُنَّا قَدْ تَحَدَّثْنَا أَنَّ غَسَّانَ تُنْعِلُ الْخَيْلَ لِغَزْوِنَا، فَنَزَلَ صَاحِبِي الْأَنْصَارِيُّ يَوْمَ نَوْبَتِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْنَا عِشَاءً، فَضَرَبَ بَابِيْ ضَرْبًا شَدِيْدًا؛ وَقَالَ: أَثَمَّ هُوَ فَفَزِعْتُ، فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ؛ فَقَالَ: قَدْ حَدَثَ الْيَوْمَ أَمْرٌ عَظِيْمٌ، قُلْتُ: مَا هُوَ، أَجَاءَ غَسَّانُ قَالَ: لاَ، بَلْ

وِسَادَةٍ مِنْ أَدَمٍ، حَشْوُهَا لِيفٌ؛ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ قُلْتُ، وَأَنَا قَائِمٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ فَرَفَعَ إِلَيَّ بَصَرَهُ، فَقَالَ: لاَ، فَقُلْتُ: اللهُ أَكْبَرُ ثُمَّ قُلْتُ، وَأَنَا قَائِمٌ: أَسْتَأْنِسُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ رَأَيْتَنِي، وَكُنَّا، مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، نَغْلِبُ النِّسَاءَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، إِذَا قَوْمٌ تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ؛ فَتَبَسَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ رَأَيْتَنِي، وَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ، فَقُلْتُ لَهَا: لاَ يَغُرَّنَّكِ أَنْ كَانَتْ جَارَتُكِ أَوْضَأَ مِنْكِ وَأَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يُرِيْدُ عَائِشَةَ) فَتَبَسَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمَةً أُخْرَى؛ فَجَلَسْتُ حِيْنَ رَأَيْتُهُ تَبَسَّمَ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي فِي بَيْتِهِ، فَوَاللهِ مَا رَأَيْتُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا يَرُدُّ الْبَصَرَ غَيْرَ أَهَبَةٍ ثَلاَثَةٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ اللهَ فَلْيُوَسِّعْ عَلَى أُمَّتِكَ، فَإِنَّ فَارِسًا وَالرُّوْمَ قَدْ وُسِّعَ عَلَيْهِمْ، وَأُعْطُوا الدُّنْيَا وَهُمْ لاَ يَعْبُدُوْنَ اللهَ.

فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: أَوَفِي هَذَا أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِنَّ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلُوْا طَيِّبَاتِهِمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَغْفِرْ لِي. فَاعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ الْحَدِيْثِ، حِيْنَ أَفْشَتْهُ حَفْصَةُ إِلَى عَائِشَةَ، تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ لَيْلَةً، وَكَانَ قَالَ: مَا أَنَا بِدَاخِلٍ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا مِنْ شِدَّةِ مَوْجِدَتِهِ عَلَيْهِنَّ، حِيْنَ عَاتَبَهُ اللهُ.

فَلَمَّا مَضَتْ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَبَدَأَ بِهَا، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ كُنْتَ قَدْ أَقْسَمْتَ أَنْ لاَ تَدْخُلَ عَلَيْنَا شَهْرًا، وَإِنَّمَا

أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَهْوَلُ، طَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ؛ فَقُلْتُ: خَابَتْ حَفْصَةُ وَخَسِرَتْ، قَدْ كُنْتُ أَظُنُّ هَذَا يُوشِكُ أَنْ يَكُوْنَ فَجَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي، فَصَلَّيْتُ صَلاَةَ الْفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشْرُبَةً لَهُ، فَاعْتَزَلَ فِيْهَا، وَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي؛ فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكِ أَلَمْ أَكُنْ حَذَّرْتُكِ هَذَا؟ أَطَلَّقَكُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: لاَ أَدْرِي، هَا هُوَ ذَا مُعْتَزِلٌ فِي الْمَشْرُبَةِ فَخَرَجْتُ فَجِئْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ، فَإِذَا حَوْلَهُ رَهْطٌ، يَبْكِي بَعْضُهُمْ؛ فَجَلَسْتُ مَعَهُمْ قَلِيْلاً، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَجِئْتُ الْمَشْرُبَةَ الَّتِي فِيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لِغُلاَمٍ لَهُ أَسْوَدَ، اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ؛ فَدَخَلَ الْغُلاَمُ، فَكَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: كَلَّمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ؛ فَانْصَرَفْتُ، حَتَّى جَلَسْتُ مَعَ الرَّهْطِ الَّذِيْنَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَجِئْتُ فَقُلْتُ لِلْغُلاَمِ اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ؛ فَدَخَلَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ؛ فَرَجَعْتُ فَجَلَسْتُ مَعَ الرَّهْطِ الَّذِيْنَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ. ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ فَجِئْتُ الْغُلاَمَ، فَقُلْتُ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ؛ فَدَخَلَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيَّ فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ؛ فَلَمَّا وَلَّيْتُ مُنْصَرِفًا (قَالَ) إِذَا الْغُلاَمُ يَدْعُوْنِي فَقَالَ: قَدْ أَذِنَ لَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى رِمَالِ حَصِيْرٍ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ فِرَاشٌ، قَدْ أَثَّرَ الرِّمَالُ بِجَنْبِهِ، مُتَّكِئًا عَلَى

أَصْبَحْتَ مِنْ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ لَيْلَةً أَعُدُّهَا عَدًّا فَقَالَ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ.

فَكَانَ ذَلِكَ الشَّهْرُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً قَالَتْ عَائِشَةُ: ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى آيَةَ التَّخَيُّرِ، فَبَدَأَ بِي أَوَّلَ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ فَاخْتَرْتُهُ ثُمَّ خَيَّرَ نِسَاءَهُ كُلَّهُنَّ، فَقُلْنَ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨٣ باب موعظة الرجل ابنته لحال زوجها)

Abdullah bin Abbas berkata, "Aku selalu bersikeras ingin menanyakan kepada Umar bin Khatthab tentang dua orang wanita dari istri-istri Nabi ﷺ yang dimaksud dalam firman Allah; *Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).* Hingga suatu saat, ia menunaikan haji dan aku pun menunaikan haji bersamanya. Dalam perjalanan, ia menyingkir hendak buang hajat, lalu aku mengikutinya dengan membawakan kantong air. Ia pun buang air besar, dan ketika ia kembali aku pun menuangkan air pada kedua tangannya, lalu ia pun berwudhu. Saat itulah aku bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang wanita istri Nabi ﷺ yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala; *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan.?'*

Umar pun menjawab, 'Sungguh mengherankan kamu ini, wahai Ibnu Abbas. Kedua wanita itu adalah Aisyah dan Hafshah.'

Kemudian Umar menceritakan haditsnya secara lebih lengkap, ia berkata, 'Dahulu, aku mempunyai seorang tetangga dari kalangan Anshar di Bani Umayyah bin Zaid. Mereka adalah para penduduk Madinah yang fakir. Kami saling bergantian menghadiri majelis Nabi ﷺ. Aku hadir sehari dan ia pun hadir sehari. Bila aku yang hadir, aku akan menyampaikan wahyu atau hal lain yang beliau sampaikan hari itu. Dan jika gilirannya yang hadir, ia pun melakukan hal yang sama.

Kami adalah bangsa Quraisy yang posisinya selalu di atas kaum wanita. Dan setelah kami bertemu dengan kaum Anshar, ternyata mereka adalah kaum yang banyak dipengaruhi oleh kaum wanitanya. Para istri kami pun mulai meniru dan mengambil adab dan kebiasaan wanita-wanita Anshar. Kemudian aku mengajak istriku berdiskusi, lalu ia pun mendebat argumentasiku. Aku mengingkari perlakuannya itu, ia pun berkata, 'Kenapa kamu tidak mau kudebat? Demi Allah, para istri Nabi ﷺ juga mendebat beliau. Bahkan, ada di antara mereka yang sampai mendiamkan beliau hingga malam.' Aku pun kaget akan hal itu.

Kukatakan padanya, 'Sungguh merugilah orang yang melakukan hal itu.' Setelah itu, aku bergegas memberesi pakaianku lalu menemui Hafshah. Kukatakan padanya, 'Wahai Hafshah, apa ada salah seorang dari kalian yang telah menyebabkan Nabi ﷺ marah pada siang hingga malam?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Sungguh, kamu telah merugi. Jika sampai Allah murka karena Rasulullah ﷺ marah, kamu pasti akan binasa. Jangan kamu menuntut banyak kepada Nabi ﷺ. Jangan membantahnya dalam hal apa pun, dan jangan mendiamkannya. Pintalah padaku apa yang kamu mau. Jangan kamu tergiur dengan madumu yang lebih dicintai oleh Nabi ﷺ—maksudnya ialah Aisyah.'

Umar berkata, 'Sebelumnya, kami telah berbincang-bincang bahwa Ghassan tengah mempersiapkan pasukan berkuda untuk memerangi kami. Pada hari gilirannya hadir, sahabatku yang Anshar itu menghadiri majelis lalu kembali menemuiku setelah shalat Isya.

Ia mengetuk pintu rumahku dengan sangat keras seraya berkata, 'Cepat buka!' Aku pun segera keluar menemuinya. Ia berkata, 'Sungguh, hari ini telah terjadi perkara yang besar.' Aku bertanya, 'Peristiwa apa itu? Apa Ghassan telah datang?' Ia menjawab, 'Tidak, tapi perkara yang lebih besar dari itu. Nabi ﷺ telah menceraikan istri-istrinya.' Aku pun berkata, 'Sungguh, Hafshah telah merugi.'

Aku telah menduga hal ini akan terjadi. Aku pun segera mengemasi pakaianku, lalu shalat Fajar bersama Nabi ﷺ. Setelah itu, Nabi memasuki bilik beliau dan berdiam di situ. Kemudian aku masuk menemui Hafshah, ternyata ia sedang menangis. Aku katakan padanya, 'Kenapa kamu menangis? Bukankah aku telah mengingatkanmu akan hal ini? Apa Nabi ﷺ telah menceraikan kalian?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu itu, beliau sedang menyendiri di dalam bilik.'

Aku pun segera keluar menuju mimbar, ternyata di sekelilingnya ada beberapa orang yang sebagian dari mereka juga sedang menangis. Aku pun duduk bersama mereka sebentar kemudian aku tak kuasa lagi akan suasana itu. Maka aku datang ke bilik yang dipergunakan Nabi ﷺ untuk berdiam. Aku pun berkata kepada budaknya yang hitam, 'Mintakan izin untuk Umar.' Sang budak pun masuk dan bilang kepada Nabi ﷺ kemudian kembali dan berkata, 'Sudah kusampaikan ke Nabi ﷺ dan aku juga sudah menyebutkan namamu, namun beliau hanya diam.'

Aku pun kembali dan duduk lagi bersama sekelompok orang yang tadi berada di sekitar mimbar. Setelah itu, aku tak sabar lagi, maka aku mendatangi budak itu lagi dan berkata padanya, 'Mintakan izin untuk Umar.' Ia pun kembali masuk seraya berkata, 'Aku sudah menyebut namamu, namun beliau tetap diam.' Aku kembali lagi dan duduk bersama beberapa orang yang ada di mimbar. Namun, aku tak sabar lagi dan mendatangi sang budak itu lalu berkata, 'Mintakan izin untuk Umar.' Ia pun masuk dan kembali seraya berkata, 'Sungguh, aku sudah menyebut namamu, namun beliau tetap diam.'

Maka ketika aku berpaling hendak pergi, tiba-tiba budak itu memanggilku seraya berkata, 'Nabi ﷺ sudah mengizinkanmu.' Aku pun menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berbaring di atas pasir beralaskan tikar tanpa kasur. Pasir-pasir itu telah berbekas pada sisi rusuk beliau, dan berbantalkan kulit yang berisikan sabut. Aku ucapkan salam kepada beliau dan berkata sambil berdiri, 'Wahai Rasulullah, apa Anda telah menceraikan istri-istri Anda?' Beliau pun mengangkat pandangannya ke arahku dan menjawab, 'Tidak.' Aku pun berkata, 'Allahu Akbar.' Kukatakan lagi, 'Aku mendengar, wahai Rasulullah, sekiranya Anda melihatku. Kita adalah bangsa Quraisy yang selalu mengatur wanita. Namun, ketika kita datang ke Madinah, ternyata mereka adalah kaum yang didominasi oleh kaum wanita.' Kemudian Nabi ﷺ tersenyum. Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, sekiranya Anda mau melihatku. Aku telah menemui Hafshah dan berkata padanya, 'Jangan sekali-kali kamu terpedaya bilamana tetanggamu lebih dicintai oleh Nabi ﷺ—maksudnya adalah Aisyah.' Kemudian Nabi ﷺ tersenyum lagi. Melihat beliau tersenyum, aku pun duduk dan mengangkat pandanganku ke arah rumahnya. Maka demi Allah, aku tidak melihat sedikit pun di rumah beliau kecuali tiga kulit yang telah disamak.

Aku berkata pada beliau, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk umat Anda. Karena orang-orang Persi dan Romawi telah diberi kekayaan. Mereka diberi dunia, padahal mereka tidak mau beribadah kepada Allah.' Nabi ﷺ duduk yang sebelumnya berbaring. Kemudian bersabda, 'Apa kamu masih meragukan hal ini, wahai

Ibnu Khatthab, bahwa kelapangan di akhirat lebih baik daripada kelapangan di dunia? Sungguh, mereka itu adalah suatu kaum yang kebaikan mereka disegerakan di dunia.' Aku pun berkata, 'Mintakan ampun untukku.'

Nabi ﷺ meninggalkan istri-istrinya karena perkara itu, karena Hafshah menyebarkannya pada Aisyah. Selama dua puluh sembilan hari tidak menemui mereka. Beliau bersabda, 'Aku tidak menemui mereka selama satu bulan.' Demikian itu, karena beliau sangat kesal kepada mereka, yakni saat Allah menegurnya. Dan ketika dua puluh sembilan hari berlalu, beliau menemui Aisyah dan beliau mulai darinya. Aisyah pun berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, Anda telah bersumpah untuk tidak menemui kami selama satu bulan penuh. Sedangkan hari ini Anda baru memasuki hari yang kedua puluh sembilan, sebagaimana yang aku hitung.' Kemudian beliau pun bersabda, 'Jumlah hari dalam satu bulan itu adalah dua puluh sembilan hari.' Dan memang jumlah hari pada bulan itu adalah dua puluh sembilan malam. Aisyah berkata, 'Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat Takhyir (ayat yang memberi pilihan untuk tetap menjadi istri nabi atau tidak). Beliau memulai dariku, wanita yang pertama dari istri-istrinya. Dan aku pun memilih beliau. Setelah itu, beliau memberi pilihan kepada semua istrinya, dan mereka juga menjawab sebagaimana yang dikatakan Aisyah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Nasihat ayah kepada anak wanitanya karena keadaan suaminya* (83))

-------------- Penjelasan --------------

فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا : Terdapat sesuatu dari kalian berdua yang mengharuskan tobat.

وَاعَجَبًا : Aslinya وَاعَجَبِي kasrah diganti fathah, lalu ya' menjadi alif, sama seperti perkataan; يَا أَسَفًا dan يَا حَسْرَتَا.

عَوَالِي الْمَدِينَةِ : Perkampungan-perkampungan Madinah yang berada di sebelah timur, tempat suku Aus.

نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ : Kami bergantian.

نَغْلِبُ النِّسَاءَ : Kami menguasai mereka, bukan mereka yang menguasai kami.

فَطَفِقَ : Lantas.

مِنْ أَدَبِ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ : Seperti cara hidup mereka.

فَصَخِبَتْ : Berteriak.

لَا تَسْتَكْثِرِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Jangan menuntut lebih pada Nabi ﷺ.

أَوْضَأَ : Paling indah, paling cantik.

أَنَّ غَسَّانَ : Kabilah Ghassan.

تُنْعِلُ الْخَيْلَ : Mengenakan sepatu pada kuda mereka.

فَفَزِعْتُ : Takut karena kerasnya suara ketukan pintu.

يُوشِكُ : Mempercepat.

مَشْرُبَةٌ : Kamar.

رِمَالُ حَصِيرَةٍ : Tikar yang disulam.

أَدَمٌ : Kulit.

أَهِبَةٌ : Kulit yang belum disamak, atau kulit secara mutlak, baik sebelum ataupun setelah disamak.

أَوَفِي هَذَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ : Karman menjelaskan, artinya; kau berada dalam posisi membesarkan keindahan-keindahan dunia dan meminta agar semua ini disegerakan.

مَوْجِدَتُهُ : Amarahnya.

فَبَدَأَ بِهَا : Karena seperti yang disepakati bahwa hari itu adalah hari gilirannya.

آيَةُ التَّخْيِيرِ : Maksudnya firman Allah ﷻ, *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik'."* (Al-Ahzâb: 28)

ISTRI YANG TELAH DITALAK TIGA TIDAK BERHAK MENDAPAT NAFKAH

HADITS KE-946

٩٤٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ وَفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: مَا لِفَاطِمَةَ أَلاَ تَتَّقِي اللهَ، يَعْنِيْ فِيْ قَوْلِهَا لاَ سُكْنَى وَلاَ نَفَقَةَ

(أخرجه البخاري في:٦٨ كتاب الطلاق: ٤١ باب قصة فاطمة بنت قيس)

Aisyah ﷺ berkata, "Tidak ada gunanya Fathimah menyebut itu, apa ia tidak bertakwa kepada Allah? Yakni, menyebut bahwa ia tidak berhak menerima tempat tinggal atau nafkah dari suaminya yang menceraikannya tiga kali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Kisah Fatimah binti Qais* (41))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ سُكْنَى وَلاَ نَفَقَةَ : Tidak ada tempat tinggal dan nafkah bagi wanita yang ditalak ba'in yang wajib bagi suami, padahal ia (Fathimah binti Qais) tahu pasti kisahnya bahwa ia hanya diperintahkanuntukpindahkarenasuatuuzur dan penyakit yang ada padanya, ia kemudian memberitahukan apa yang dibolehkan Nabi ﷺ untuk berpindah, tanpa memberitahukan penyakitnya. Kisah ini ditakhrij Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya (XVIII, kitab talak, hadits nomor 48); diriwayatkan dari Abu Bakar bin Jahm, ia berkata, "Aku mendengar Fathimah binti Qais berkata, 'Abu Amr bin Hafsh bin Mihgirah mengutus Iyasy bin Abu Rabi'ah mengirim (pesan) cerai kepadaku, ia juga mengirimkan lima sha' kurma dan lima sha' gandum kepadamu bersamanya, lalu aku berkata, 'Apakah aku tidak mendapatkan nafkah selain ini saja dan aku tidak menanti masa 'iddah di rumah kalian?' Iyasy menjawab, 'Tidak.' Fathimah binti Qais berkata, 'Aku mengenakan bajuku lalu aku menemui Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, 'Berapa kali ia menceraimu?' 'Tiga,' jawabku. Beliau bersabda, 'Dia benar, kau tidak berhak mendapatkan nafkah, tapi tunggulah masa 'iddahmu di rumah saudara sepupumu, Ibnu Ummi Maktum, karena dia buta, kau bisa melepas baju di tempatnya, kemudian setelah masa 'iddahmu berakhir, beritahukan kepadaku.' Fathimah berkata, 'Lalu Mu'awiyah dan Abu Jahm datang meminangku, Nabi ﷺ memberitahukan, 'Mu'awiyah itu tidak punya harta, sementara Abu Jahm kasar pada wanita—atau beliau menyebut, 'Suka memukul wanita—atau kata-kata semacamnya. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid'."

HADITS KE-947

٩٤٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، وَفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَ عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ لِعَائِشَةَ: أَلَمْ تَرَيْنَ إِلَى فُلاَنَةَ بِنْتِ الْحَكَمِ، طَلَّقَهَا زَوْجُهَا الْبَتَّةَ فَخَرَجَتْ فَقَالَتْ: بِئْسَ مَا صَنَعَتْ قَالَ: أَلَمْ تَسْمَعِيْ فِيْ قَوْلِ فَاطِمَةَ قَالَتْ: أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ لَهَا خَيْرٌ فِيْ ذِكْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٤١ باب قصة فاطمة بنت قيس)

Urwah bin Zubair berkata kepada Aisyah, "Tidakkah kamu melihat Fulanah binti Hakam yang telah diceraikan oleh suaminya." Aisyah pun keluar seraya berkata, "Alangkah buruk apa yang telah diperbuatnya." Urwah bin Zubair berkata, "Tidakkah Anda mendengar ucapan Fathimah?" Ia berkata, "Sesungguhnya tidak ada kebaikan baginya dalam menyebutkan perkataan itu."

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٠ باب حدثني عبد الله بن محمد الجعفي)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Kisah Fatimah binti Qais* (41))

Penjelasan

فَخَرَجَتْ : Ia kemudian keluar dari rumah dimana ia dicerai, dan berpindah ke tempat lain. Sebenarnya Fathimah binti Qais tidak perlu menyebutkan kisah ini, karena mungkin mengesankan bersifat umum, padahal hadits ini khusus untuknya karena ia punya uzur, di samping dalam kisah ini terdapat perilaku kasar.

MASA IDDAH WANITA YANG DITINGGAL MATI SUAMINYA SELESAI DENGAN MELAHIRKAN

HADITS KE-948

٩٤٨- حَدِيْثُ سُبَيْعَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ: أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ سَعْدِ بْنِ خَوْلَةَ، وَهُوَ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا، فَتُوُفِّيَ عَنْهَا فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَهِيَ حَامِلٌ، فَلَمْ تَنْشَبْ أَنْ وَضَعَتْ حَمْلَهَا بَعْدَ وَفَاتِهِ؛ فَلَمَّا تَعَلَّتْ مِنْ نِفَاسِهَا تَجَمَّلَتْ لِلْخُطَّابِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا أَبُو السَّنَابِلِ بْنُ بَعْكَكٍ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ؛ فَقَالَ لَهَا: مَا لِي أَرَاكِ تَجَمَّلْتِ لِلْخُطَّابِ تُرَجِّيْنَ النِّكَاحَ، فَإِنَّكِ، وَاللهِ مَا أَنْتِ بِنَاكِحٍ حَتَّى تَمُرَّ عَلَيْكِ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ قَالَتْ سُبَيْعَةُ: فَلَمَّا قَالَ لِي ذَلِكَ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي حِيْنَ أَمْسَيْتُ، وَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَفْتَانِي بِأَنِّي قَدْ حَلَلْتُ حِيْنَ وَضَعْتُ حَمْلِي، وَأَمَرَنِي بِالتَّزَوُّجِ إِنْ بَدَا لِي

Subai'ah binti Al-Harits dahulu di bawah tanggungan Sa'ad bin Khaulah, keturunan Bani Amir bin Luay dan termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar. Sa'ad lalu meninggal dunia ketika haji Wada' dan Subai'ah dalam keadaan mengandung dan kemudian ia melahirkan tidak lama setelah kematian Sa'ad. Setelah masa nifasnya berakhir. Ia pun berdandan untuk orang yang hendak meminangnya. Maka Abu As-Sanabil bin Ba'kak, laki-laki dari Bani Abdid Dar datang menemuinya dan berkata kepadanya, "Aku melihat kamu bersolek di hadapan orang yang meminangmu, apa kamu ingin menikah?! Demi Allah, kamu belum boleh menikah hingga kamu melewati masa empat bulan sepuluh hari." Subai'ah berkata, "Setelah dia mengatakan itu, aku mengemas pakaianku di sore hari kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ lantas aku bertanya kepada beliau tentang masalah tadi. Beliau memberi fatwa kepadaku bahwa aku sudah halal (boleh menikah) ketika aku melahirkan, bahkan beliau menyuruhku menikah jika aku mau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Telah bercerita kepadaku Abdullah bin Muhammad Al-Ju'fi* (10))

Penjelasan

فَلَمْ تَنْشَبْ : Tidak lama setelah itu.

فَلَمَّا تَعَلَّتْ : selesai dari nifas dan suci.

تَجَمَّلَتْ : Ia berhias.

مَا أَنْتِ بِنَاكِحٍ : Kau tidak patut menikah.

HADITS KE-949

٩٤٩- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبُوْ هُرَيْرَةَ جَالِسٌ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَفْتِنِيْ فِيْ امْرَأَةٍ وَلَدَتْ بَعْدَ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً؛ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: آخِرُ الْأَجَلَيْنِ قُلْتُ أَنَا (وَأُوْلاَتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ) قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: أَنَا مَعَ ابْنِ أَخِي (يَعْنِيْ أَبَا سَلَمَةَ) فَأَرْسَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ غُلاَمَهُ كُرَيْبًا إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ يَسْأَلُهَا فَقَالَتْ: قُتِلَ زَوْجُ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةِ، وَهِيَ حُبْلَى، فَوَضَعَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ بِأَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، فَخُطِبَتْ، فَأَنْكَحَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ أَبُوْ السَّنَابِلِ فِيْمَنْ خَطَبَهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٥ سورة الطلاق: ٢ باب وأولات الأحمال)

Hadits Ummu Salamah diriwaayatkan dari Abu Salamah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas saat Abu Hurairah duduk bersamanya. Laki-laki itu berkata, 'Berilah fatwa kepadaku mengenai seorang wanita yang melahirkan setelah 40 malam suaminya meninggal.'

Ibnu Abbas berkata, 'Masa iddahnya adalah batas akhir masa iddah (maksudnya empat bulan sepuluh hari).'

Aku (Abu Salamah) katakan, *'Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.'*

Abu Hurairah berkata, 'Aku sependapat dengan keponakanku, yakni Abu Salamah.' Ibnu Abbas pun mengutus pembantunya, Kuraib, kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya. Ummu Salamah menjawab, 'Suami Subai'ah Al-Aslamiyyah terbunuh saat ia (Subai'ah) sedang hamil, lalu melahirkan 40 malam setelah kematian suaminya. Ia kemudian dikhithbah dan dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ. Abu Sanabil termasuk salah seorang yang mengkhithbahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: Thalaq (65) Bab: *Dan perempuan-perempuan yang hamil* (2))

Penjelasan

آخِرُ الْأَجَلَيْنِ : Menanti mana di antara dua masa iddah yang paling lama; empat bulan sepuluh hari jika ia melahirkan kurang dari waktu ini, sementara jika waktu tersebut sudah berlalu namun ia belum melahirkan, ia menanti masa iddah hingga melahirkan.

ISTRI WAJIB BERKABUNG PADA MASA IDDAH WAFATNYA SUAMI

HADITS KE-950

٩٥٠- حَدِيْثُ أُمِّ حَبِيْبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَزَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ، وَأُمِّ سَلَمَةَ، وَزَيْنَبَ ابْنَةِ أَبِيْ سَلَمَةَ: قَالَتْ زَيْنَبُ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ حَبِيْبَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ تُوُفِّيَ أَبُوْهَا، أَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ حَرْبٍ، فَدَعَتْ أُمُّ حَبِيْبَةَ بِطِيْبٍ فِيْهِ صُفْرَةٌ، خَلُوْقٌ أَوْ غَيْرُهُ، فَدَهَنَتْ مِنْهُ جَارِيَةً، ثُمَّ مَسَّتْ بِعَارِضَيْهَا، ثُمَّ قَالَتْ: وَاللهِ مَالِيْ بِالطِّيْبِ مِنْ حَاجَةٍ، غَيْرَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ، أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

قَالَتْ زَيْنَبُ: فَدَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ، حِيْنَ تُوُفِّيَ أَخُوْهَا، فَدَعَتْ بِطِيْبٍ فَمَسَّتْ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَتْ: أَمَا وَاللّٰهِ مَالِيْ بِالطِّيْبِ مِنْ حَاجَةٍ، غَيْرَ أَنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى الْمِنْبَرِ لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

قَالَتْ زَيْنَبُ: وَسَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ تَقُوْلُ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ ابْنَتِيْ تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا، وَقَدِ اشْتَكَتْ عَيْنُهَا، أَفَتَكْحُلُهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ: لاَ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ، وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ تَرْمِيْ بِالْبَعَرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ.

قَالَ حُمَيْدٌ (الرَّاوِي عَنْ زَيْنَبَ) فَقُلْتُ لِزَيْنَبَ: وَمَا تَرْمِيْ بِالْبَعَرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ فَقَالَتْ زَيْنَبُ: كَانَتِ الْمَرْأَةُ إِذَا تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا، دَخَلَتْ حِفْشًا وَلَبِسَتْ شَرَّ ثِيَابِهَا، وَلَمْ تَمَسَّ طِيْبًا حَتَّى تَمُرَّ بِهَا سَنَةٌ ثُمَّ تُؤْتَى بِدَابَّةٍ، حِمَارٍ، أَوْ شَاةٍ، أَوْ طَائِرٍ، فَتَفْتَضُّ بِهِ، فَقَلَّمَا تَفْتَضُّ بِشَيْءٍ إِلاَّ مَاتَ، ثُمَّ تَخْرُجُ فَتُعْطَى بَعَرَةً فَتَرْمِيْ، ثُمَّ تُرَاجِعُ بَعْدُ مَا شَاءَتْ مِنْ طِيْبٍ أَوْ غَيْرِهِ.

سُئِلَ مَالِكٌ (أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ) مَا تَفْتَضُّ بِهِ قَالَ: تَمْسَحُ بِهِ جِلْدَهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٤٦ باب تحد المتوفى عنها زوجها أربعة أشهر وعشرا)

Zainab binti Abi Salamah mengisahkan, "Aku masuk rumah Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, ketika ayahnya, Abu Sufyan bin Harb meninggal dunia. Lalu Ummu Habibah meminta minyak wangi yang berwarna kuning dan menyuruh budaknya untuk meminyakinya dan mengusapkannya di kedua keningnya sambil berkata, 'Demi Allah, sebenarnya aku tidak butuh dengan minyak wangi ini, hanya saja aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, selain kematian suaminya; ia wajib berkabung selama empat bulan sepuluh hari.'"

Zainab berkata, "Aku kemudian menemui Zainab binti Jahsy, saat saudaranya meninggal. Aku meminta minyak wangi dan mengusapkannya kepadanya. Ia pun berkata, 'Demi Allah, aku tidak butuh dengan minyak wangi ini, hanya saja aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, selain kematian suaminya; ia wajib berkabung selama empat bulan sepuluh hari.'"

Zainab berkata, "Aku mendengar Ummu Salamah berkata, 'Ada seorang wanita mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, suami putriku meninggal dunia, sementara ia sakit mata. Apa aku boleh memakaikan celak padanya?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak boleh.' Beliau mengatakannya hingga dua atau tiga kali. Lalu beliau bersabda, 'Masa iddahnya hanya empat bulan sepuluh hari. Ketahuilah bahwa, wanita dulu di zaman jahiliyah baru keluar untuk membuang kotoran untanya setelah setahun kematian suaminya.'"

Humaid (perawi hadits) berkata, "Aku bertanya kepada Zainab, 'Apa maksud baru

keluar untuk membuang kotoran untanya setelah setahun kematian suaminya?' Zainab menjawab, 'Ya, dulu, ketika suami seorang wanita meninggal, ia masuk ke bilik kecil (di dalam rumahnya), memakai pakaian yang paling jelek, dan tidak memakai wewangian hingga berlalu selama setahun. Setelah setahun, didatangkan kepadanya keledai, kambing, atau burung, lalu diusapkannya padanya. Seringkali, binatang yang diusapkan padanya pasti mati. Setelah itu, ia keluar dari bilik dengan membawa kotoran unta dan membuangnya. Setelah itu, ia baru memakai wewangian dan yang lainnya seperti biasa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Batasan masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya adalah empat bulan sepuluh hari* (46))

---------------- **Penjelasan** ----------------

خَلُوق : Sejenis minyak wangi.

ثُمَّ مَسَّتْ بِعَارِضَيْهَا : Yaitu Ummu Habibah mengusap kedua pelipisnya. Secara zhahir, ia mengenakan minyak kuning di tangan lalu ia usapkan di kedua pelipisnya, ba` di sini untuk makna *ilshaq* (melekat) atau *isti'anah* (meminta bantuan).

عَيْنُهَا : *fa'il*-nya adalah kata ganti tersembunyi dalam kata kerja اشْتَكَتْ, demikian dikuatkan Al-Mundziri. Al-Hariri menyatakan, ini benar, keliru jika di-*rafa'*.

أَفَتَكْحُلُهَا : Ha` didhammah, ini termasuk kata yang di-dhammah, meski 'ain-nya adalah huruf *halqi*.

إِنَّمَا هِيَ : Maksudnya 'iddah syar'i.

بِالْبَعَرَةِ : Kotoran hewan, bentuk jamaknya *ab'ar*.

حِفْشًا : Rumah yang sangat kecil sekali, atau rumah yang terbuat dari bulu.

بِدَابَّةٍ : Hewan melata, umumnya hewan tunggangan, dan berlaku untuk hewan jantan.

فَتَفْتَضُّ : Ibnu Qutaibah berkata, "Aku bertanya kepada orang-orang Hijaz tentang *iftidhadh*, mereka menyebutkan, wanita yang menanti masa 'iddah tidak boleh menyentuh air, memotong kuku, mencabut bulu, tidak boleh keluar rumah hingga satu tahun dalam pemandangan terburuk, setelah itu ia melepaskan diri dari masa iddah dengan seekor burung untuk ia usapkan ke kemaluannya lalu ia membuang burung tersebut, burung tersebut nyaris tidak hidup setelah digunakan untuk membersihkan kemaluannya." Al-Khaththabi berkata, "*Iftidhadh* berasal dari kata *fadhadhtu asy-syai`a*, artinya aku mematahkan dan memisah sesuatu. Maksudnya, wanita (jahiliyah) mematahkan (melepaskan diri) dari masa iddah dengan hewan tersebut."

HADITS KE-951

٩٥١- حَدِيثُ أُمِّ عَطِيَّةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كُنَّا نُنْهَى أَنْ نُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، وَلاَ نَكْتَحِلَ وَلاَ نَتَطَيَّبَ، وَلاَ نَلْبَسَ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلاَّ ثَوْبَ عَصْبٍ، وَقَدْ رُخِّصَ لَنَا عِنْدَ الطُّهْرِ، إِذَا اغْتَسَلَتْ إِحْدَانَا مِنْ مَحِيضِهَا فِي نُبْذَةٍ مِنْ كُسْتِ أَظْفَارٍ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ١٢ باب الطيب للمرأة عند غسلها من المحيض)

Ummu Athiyah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, ia berkata, "Kami dilarang berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari kecuali atas kematian suami, yaitu selama empat bulan sepuluh hari. Selama masa itu ia tidak boleh bersolek, memakai wewangian, memakai pakaian yang berwarna kecuali

pakaian lurik (dari negeri Yaman). Dan kami diberi keringanan bila hendak mandi seusai haid untuk menggunakan sebatang kayu wangi dan kami juga dilarang mengiringi jenazah."

(HR. Bukhari, Kitab: "Haid" (6), Bab: *Memakai wewangian bagi wanita ketika mandi dari haid* (12))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَصْبٌ : selimut Yaman, pintalan selimut ini disatukan, setelah itu dicelup, baru setelah itu dirajut.

فِي نُبْذَةٍ : yaitu potongan kecil.

مِنْ كُسْتِ أَظْفَارٍ : disebutkan dalam kitab *Ath-Thib* karya Mufadhdhal bin Salamah, ada tiga versi dialek; اَلْقُسْطُ اَلْكُسْطُ اَلْكُسْتُ , ia adalah salah satu jenis wewangian orang Arab. Ibnu Baithar menyebutnya sebagai Asna. اَلْأَظْفَارُ adalah sejenis wewangian berbentuk kuku orang yang diletakkan di dalam dupa. Ibnu At-Tin menjelaskan, yang benar adalah قِسْمُ ظِفَارُ tanpa hamzah, nisbat kepada Zhifar Madinah yang ada di pesisir pantai, tempat di mana wewangian India didatangkan di sana. Ada yang menyebutkan, kata ظِفَارُ tidak bertanwin (*ghairu munsharif*) dan berbentuk *mabni*, seperti kata قِطَامُ , dan ظِفَارُ adalah kayu yang dibakar untuk wewangian.

BAB 20
LI'AN

HADITS KE-952

٩٥٢- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّ عُوَيْمِرًا الْعَجْلاَنِيَّ جَاءَ إِلَى عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَاصِمُ أَرَأَيْتَ رَجُلاً وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ، أَمْ كَيْفَ يَفْعَلُ سَلْ لِي يَا عَاصِمُ عَنْ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَسَأَلَ عَاصِمٌ عَنْ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا، حَتَّى كَبُرَ عَلَى عَاصِمٍ مَا سَمِعَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فَلَمَّا رَجَعَ عَاصِمٌ إِلَى أَهْلِهِ، جَاءَ عُوَيْمِرٌ، فَقَالَ: يَا عَاصِمُ مَاذَا قَالَ لَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَاصِمٌ: لَمْ تَأْتِنِي بِخَيْرٍ، قَدْ كَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي سَأَلْتُهُ عَنْهَا قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللهِ لاَ أَنْتَهِي حَتَّى أَسْأَلَهُ عَنْهَا فَأَقْبَلَ عُوَيْمِرٌ حَتَّى أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطَ النَّاسِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ رَجُلاً وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ أَمْ كَيْفَ يَفْعَلُ

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ، فَاذْهَبْ فَأْتِ بِهَا.

قَالَ سَهْلٌ: فَتَلاَعَنَا، وَأَنَا مَعَ النَّاسِ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا فَرَغَا قَالَ عُوَيْمِرٌ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ أَمْسَكْتُهَا؛ فَطَلَّقَهَا ثَلاَثًا، قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٤ باب من أجاز طلاق الثلاث)

Sahl bin Sa'd As-Sa'idi meriwayatkan bahwa Uwaimir Al-'Ajlani datang kepada Ashim bin Adi Al-Anshari dan bertanya, "Wahai Ashim, bagaimana pendapatmu bila seorang laki-laki mendapati seorang laki-laki bersama istrinya, apakah ia boleh membunuhnya hingga kalian pun juga akan membunuh laki-laki itu? Atau apa yang mesti ia lakukan? Wahai Ashim, tanyakan pertanyaanku itu kepada Rasulullah ﷺ."

Ashim pun menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, dan ternyata Rasulullah ﷺ tidak suka dengan persoalan itu dan mencelanya hingga Ashim pun merasa keberatan. Ketika pulang ke rumah keluarganya, ia pun didatangi oleh Uwaimir dan berkata, "Wahai Ashim, apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu?" Lalu Ashim berkata kepada

Uwaimir, "Aku belum mendapat kebaikan. Rasulullah ﷺ tidak suka pada persoalan yang aku tanyakan itu." Uwaimir pun berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berhenti menanyakan hal itu." Uwaimir pun menghadap Rasulullah ﷺ di tengah kerumunan orang-orang, ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda, bila seorang laki-laki mendapati laki-laki lain bersama istrinya, apakah ia boleh membunuhnya hingga kalian juga akan membunuhnya? Atau apa yang mesti ia lakukan?"

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Allah sudah menurunkan wahyu terkait permasalahanmu dengan istrimu. Pulang dan bawalah istrimu kemari." Sahl berkata, "Kedua suami-istri itu pun saling meli'an, saat aku dan orang-orang berada di sisi Rasulullah ﷺ. Ketika keduanya selesai meli'an, Uwaimir berkata, "Aku berdusta atasnya, wahai Rasulullah, bila aku tetap menahannya (tidak menceraikannya)." Akhirnya Uwaimir pun menceraikannya dengan talak tiga sebelum ia diperintahkan Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Orang yang berpendapat boleh talak tiga* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَرَأَيْتَ رَجُلاً : Katakan kepadaku tentang seorang lelaki.

وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً : Melihat seorang lelaki berada di atas perut istrinya.

أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُوْنَهُ : Apakah ia membunuh lelaki itu, sehingga kalian membunuhnya secara qisas.

كَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Nabi ﷺ tidak menyukai pertanyaan tersebut karena mengandung keburukan dan kekejian bagi kaum muslimin dan muslimat.

كَبُرَ : Terasa besar dan berat.

قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكَ وَفِيْ صَاحِبَتِكَ : Allah telah menurunkan ayat li'an terkait persoalanmu dan persoalan istrimu.

HADITS KE-953

٩٥٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِلْمُتَلاَعِنَيْنِ: حِسَابُكُمَا عَلَى اللهِ، أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ، لاَ سَبِيْلَ لَكَ عَلَيْهَا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالِيْ قَالَ: لاَ مَالَ لَكَ، إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا فَذَاكَ أَبْعَدُ، وَأَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٥٣ باب المتعة التي لم يفرض لها)

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada dua orang suami-istri yang saling melaknat karena tuduhan zina kepada istri, "Hisab kalian berdua terserah kepada Allah. Jika salah seorang dari kalian berdusta, tidak ada jalan lagi bagimu (suami) untuk rujuk kembali." Laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan hartaku?" Beliau bersabda, "Tidak ada bagian harta untukmu. Jika kamu berkata benar atasnya, maka mahar yang telah kamu berikan adalah sebagai penghalal farjinya. Dan jika kamu dusta atasnya, maka kamu lebih tidak berhak lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Pemberian cuma-cuma yang belum ditentukan nilai maharnya* (53))

HADITS KE-954

٩٥٤- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَعَنَ بَيْنَ رَجُلٍ وَامْرَأَتِهِ، فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، وَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٣٥ باب يلحق الولد بالملاعنة)

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menyumpah li'an antara suami dengan istrinya. Beliau membebaskannya dari anak yang dilahirkan istrinya, memisahkan antara keduanya, dan menyerahkan anak itu kepada istri.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Anak diikutkan wanita (yang melakukan li'an)* (35))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَانْتَفَى : Si lelaki tidak mengakui nasab anak istrinya.

وَأَلْحَقَ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ : Nasab si anak dihubungkan pada si wanita, sehingga si wanita mewarisi bagian yang telah ditentukan Allah dari si anak. Jika nasab si anak ini dinafikan dari si suami, keduanya tidak saling mewarisi.

HADITS KE-955

٩٥٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ ذُكِرَ التَّلاَعُنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عَاصِمُ بْنُ عَدِيٍّ فِيْ ذَلِكَ قَوْلاً ثُمَّ انْصَرَفَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ يَشْكُوْ إِلَيْهِ أَنَّهُ قَدْ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً، فَقَالَ عَاصِمٌ: مَا ابْتُلِيْتُ بِهَذَا إِلاَّ لِقَوْلِيْ فَذَهَبَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ بِالَّذِيْ وَجَدَ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ وَكَانَ ذَلِكَ الرَّجُلُ مُصْفَرًّا، قَلِيْلَ اللَّحْمِ، سَبْطَ الشَّعَرِ؛ وَكَانَ الَّذِيْ ادَّعَى عَلَيْهِ، أَنَّهُ وَجَدَهُ عِنْدَ أَهْلِهِ، خَدْلاً، آدَمَ، كَثِيْرَ اللَّحْمِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ بَيِّنْ فَجَاءَتْ شَبِيْهًا بِالرَّجُلِ الَّذِيْ ذَكَرَ زَوْجُهَا أَنَّهُ وَجَدَهُ، فَلاَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمَا. قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ، فِي الْمَجْلِسِ: هِيَ الَّتِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَجَمْتُ أَحَدًا بِغَيْرِ بَيِّنَةٍ رَجَمْتُ هَذِهِ فَقَالَ: لاَ، تِلْكَ امْرَأَةٌ كَانَتْ تُظْهِرُ فِي الْإِسْلاَمِ السُّوْءَ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٣١ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لو كنت راجما بغير بينة)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa li'an dibahas di sisi Nabi ﷺ. Ashim bin Adi lantas mengungkap sesuatu dalam masalah itu, kemudian beranjak pergi. Kemudian seorang laki-laki dari kaumnya datang dan mengadu padanya bahwa ia mendapati seorang laki-laki bersetubuh dengan istrinya. Ashim berkata, "Aku diuji dengan masalah ini karena kata-kataku sendiri." Ia bersama laki-laki itu pun pergi menemui Nabi ﷺ.

Lalu laki-laki itu menuturkan apa yang terjadi pada istrinya. Laki-laki itu kuning, kurus dan berambut lurus. Sedang laki-laki yang didapati bersama istrinya adalah gemuk dan berkulit sawo matang. Nabi ﷺ pun berdoa, "Ya Allah, berikanlah bukti." Ternyata wanita itu kemudian melahirkan bayi yang cirinya seperti laki-laki yang disebutkan suaminya, yang ia temukan bersama istrinya. Maka Nabi ﷺ meli'an antara keduanya.

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas di dalam majelis, "Itukah wanita yang dikatai Rasulullah ﷺ, 'Sekiranya aku boleh merajam seseorang dengan tanpa bukti, tentu aku akan merajam wanita ini.'"

Ibnu Abbas berkata, "Bukan, yang dimaksudkan wanita yang boleh dirajam tanpa bukti ialah wanita yang secara terang-terangan berbuat keji (berzina) dalam Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Hadits Nabi ﷺ: "Kalau seandainya aku boleh merajam tanpa bukti."* (31))

---------- **Penjelasan** ----------

قَوْلاً : Kata-kata yang tidak patut baginya.

إِلاَّ لِقَوْلِي : Yaitu untuk pertanyaanku tentang sesuatu yang belum terjadi. Sebagai hukumannya, apa yang aku tanyakan itu dialami seseorang di antara kaumku.

مُصْفَرًّا : Dominan warna kuning.

قَلِيْلَ اللَّحْمِ : Kurus.

سَبْطَ الشَّعَرِ : Rambutnya lurus, tidak ikal.

خَدْلاً : Penuh dan besar.

آدَمَ : Berasal dari kata *admah*, artinya coklat.

اللَّهُمَّ بَيِّنْ : Yaitu jelaskan kepada kami hukum permasalahan ini.

فَجَاءَتْ : Melahirkan.

تُظْهِرُ فِي الإِسْلاَمِ السُّوْءَ : Yaitu perzinaan tersebar.

HADITS KE-956

٩٥٦- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ سَعْدُ ابْنُ عُبَادَةَ: لَوْ رَأَيْتُ رَجُلاً مَعَ امْرَأَتِي لَضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ غَيْرَ مُصْفَحٍ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ وَاللهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي وَمِنْ أَجْلِ غَيْرَةِ اللهِ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ؛ وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الْمُبَشِّرِيْنَ وَالْمُنْذِرِيْنَ؛ وَلاَ أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمِدْحَةُ مِنَ اللهِ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَعَدَ اللهُ الْجَنَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٢٠ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لا شخص أغير من الله)

Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan, Sa'd bin Ubadah berkata, "Kalau sampai aku melihat seorang laki-laki tidur bersama istriku, pasti aku penggal kepalanya dengan pedangku ini."

Ucapan itu pun sampai terdengar oleh Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, "Apa kalian heran dengan kecemburuan Saad? Demi Allah, sungguh aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku. Dan karena kecemburuan Allah itulah Dia mengharamkan segala bentuk perbuatan keji, yang tampak maupun yang tersembunyi.

Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pemaafan selain dari Allah. Karena itulah Dia mengutus para rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian selain dari Allah, karena itulah Dia menjanjikan surga."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Tidaklah ada yang lebih cemburu dari Allah."* (35))

---------- **Penjelasan** ----------

لَوْ رَأَيْتُ رَجُلاً مَعَ امْرَأَتِي : Andai aku melihat seorang lelaki bersama istriku yang bukan mahramnya.

غَيْرَ مُصْفَحٍ : Yaitu menebaskan pedang bukan dengan bagian yang tumpul, tapi dengan bagian yang tajam.

مَا ظَهَرَ مِنْهَا : Apa yang nampak darinya, seperti menikahi ibu yang dilakukan orang-orang Jahiliyah.

وَمَا بَطَنَ : Dan apa yang tersembunyi, seperti perzinaan.

الْعُذْرُ : Alasan.

الْمِدْحَةُ : *Madh* adalah memuji dengan menyebut sifat-sifat sempurna dan menyebut-nyebut pemberian.

HADITS KE-957

٩٥٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وُلِدَ لِيْ غُلاَمٌ أَسْوَدُ، فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ: نَعَمْ؟ قَالَ: مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ قَالَ: هَلْ فِيْهَا مِنْ أَوْرَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَأَنَّى ذَلِكَ؟ قَالَ: لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ: فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٢٦ باب إذا عرض بنفي الولد)

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, istriku melahirkan anak yang berkulit hitam." Beliau bertanya, "Apakah kamu punya unta?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau lanjut bertanya, "Apa warna kulitnya?" Ia menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi, "Apa ada warna abu-abunya?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Dari mana warna abu-abu itu?" Laki-laki itu menjawab, "Mungkin, dari keturunannya." Beliau bersabda, "Mungkin anakmu juga seperti itu (dari keturunan)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Apabila tidak mengakui anak* (35))

Penjelasan

هَلْ فِيْهَا مِنْ أَوْرَقَ : Apakah warna kulitnya putih kehitam-hitaman, unta dengan warna kulit seperti ini dagingnya paling enak, karena tidak ditunggangi untuk perjalanan dan tidak pula dipekerjakan. Ada yang menyatakan, *awraq* artinya hitam namun tidak gelap, tapi keabu-abuan, seperti warna burung merpati. مِنْ pada kata; مِنْ أَوْرَقَ adalah من *zaidah* (tambahan).

فَأَنَّى ذَلِكَ : Dari mana warna yang tidak dimiliki kedua induknya itu ada padanya?

نَزَعَهُ عِرْقٌ : Dirubah atau dikeluarkan dari warna kulit si pejantan. Disebutkan dalam perumpamaan, "Asal usul itu sangat menarik." *'Irq* adalah pangkal, diambil dari kata *'irqusy syajarah;* akar pohon, seperti kata-kata; *fulanun 'ariqul ashalah* artinya si fulan asal usulnya mengakar (keturunan bangsawan). Maksudnya; warna kulit tersebut berasal dari asal usulnya yang jauh.

فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ : Yaitu tertarik oleh asal usulnya. Faedah hadits; larangan tidak mengakui nasab anak hanya karena indikasi-indikasi lemah, tapi harus dipastikan kebenarannya, misalkan melihat istri berbuat zina, atau adanya bukti kuat, seperti si suami tidak menggauli istrinya, lalu si istri hamil, atau si istri melahirkan anak kurang dari enam bulan terhitung sejak pertama kali berhubungan badan dengan si suami.

BAB 21
MEMERDEKAKAN BUDAK

HADITS KE-958

٩٥٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِيْ عَبْدٍ، فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ، قُوِّمَ الْعَبْدُ قِيْمَةَ عَدْلٍ فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ وَعَتَقَ عَلَيْهِ، وَإِلاَّ فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ٤ باب إذا أعتق عبدا بين اثنين)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Orang yang memerdekakan bagiannya pada seorang budak, dan ia memiliki uang yang cukup untuk membeli budak itu, maka budak itu harus ditaksir dengan harga yang layak, kemudian ia harus membayar bagian masing-masing kepada sekutunya secara adil, lalu memerdekakan budak itu sepenuhnya. Sebab, jika tidak seperti itu, maka ia hanya membebaskan budak itu yang menjadi bagiannya saja."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perbudakan*" (49), Bab: *Apabila membebaskan satu dari dua budak* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

شِرْكًا : Bagian.

فَكَانَ لَهُ : Milik orang yang memerdekakan.

يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ : Nilainya sama seperti nilai budak.

قِيْمَةَ عَدْلٍ : Nilainya tidak kurang dan tidak melebihi nilai budak.

حِصَصَهُمْ : Nilai bagian mereka.

وَإِلاَّ : Misalkan yang bersangkutan tidak kaya.

USAHA BUDAK UNTUK MEMBEBASKAN DIRI SENDIRI

HADITS KE-959

٩٥٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شَقِيْصًا مِنْ مَمْلُوْكِهِ فَعَلَيْهِ خَلاَصُهُ فِيْ مَالِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ قُوِّمَ الْمَمْلُوْكُ قِيْمَةَ عَدْلٍ، ثُمَّ اسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْقُوْقٍ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ٥ باب تقويم الأشياء بين الشركاء بقيمة عدل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Barang siapa yang membebaskan hak kepemilikannya atas seorang budak, ia berkewajiban membebaskan budak tersebut secara penuh. Bila ia tidak memiliki harta, maka budak itu harus ditaksir harganya secara normal, lantas disuruh berusaha membebaskan diri sendiri secara penuh dengan tanpa dipaksa untuk mengembalikan sisa harganya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kerjasama"* (67), Bab: *Pembagian secara adil antara anggota* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

شَقِيْصًا : (*Nashib*) bagian, kedua kata ini sama pola kata dan maknanya.

فَعَلَيْهِ خَلَاصُهُ فِيْ مَالِهِ : Ia harus membayar sisanya dari uangnya sendiri agar terlepas dari perbudakan.

قِيْمَةَ عَدْلٍ : Nilai yang sama, tidak kurang dan tidak lebih.

ثُمَّ اسْتُسْعِيَ : Si budak diharuskan bekerja untuk membayar nilai bagian si sekutu, agar si budak terlepas dari sisa status budak yang masih melekat padanya.

غَيْرَ مَشْقُوْقٍ عَلَيْهِ : Tanpa dipaksa untuk bekerja jika ia tidak mampu.

HAK PERWALIAN MENJADI MILIK ORANG YANG MEMERDEKAKAN

HADITS KE-960

٩٦٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ بَرِيْرَةَ جَاءَتْ تَسْتَعِيْنُهَا فِيْ كِتَابَتِهَا، وَلَمْ تَكُنْ قَضَتْ مِنْ كِتَابَتِهَا شَيْئًا قَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ: اِرْجِعِيْ إِلَى أَهْلِكِ فَإِنْ أَحَبُّوْا أَنْ أَقْضِيَ عَنْكِ كِتَابَتَكِ وَيَكُوْنَ وَلَاؤُكِ لِيْ فَعَلْتُ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ بَرِيْرَةُ لِأَهْلِهَا فَأَبَوْا، وَقَالُوْا: إِنْ شَاءَتْ أَنْ تَحْتَسِبَ عَلَيْكِ فَلْتَفْعَلْ وَيَكُوْنَ وَلَاؤُكِ لَنَا؛ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِبْتَاعِيْ فَأَعْتِقِيْ، فَإِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ قَالَ، ثُمَّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا بَالُ أُنَاسٍ يَشْتَرِطُوْنَ شُرُوْطًا لَيْسَتْ فِيْ كِتَابِ اللهِ، مَنِ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِيْ كِتَابِ اللهِ فَلَيْسَ لَهُ، وَإِنْ شَرَطَ مِائَةَ شَرْطٍ، شَرْطُ اللهِ أَحَقُّ وَأَوْثَقُ

(أخرجه البخاري في: ٥٠ كتاب المكاتب: ٢ باب ما يجوز من شروط المكاتب)

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa Barirah datang meminta tolong kepadaku untuk menebus harga dirinya agar merdeka, padahal ia sama sekali belum membayarnya sedikit pun. Aisyah pun berkata kepadanya, "Kembalilah pada tuanmu. Jika mereka ingin aku membayar hargamu dan perwalianmu jatuh ke tanganku, aku akan bayar."

Barirah pun menyampaikan hal itu kepada tuannya namun mereka menolak dan berkata, "Jika ia mau membantumu, silahkan. Tapi, perwalianmu tetap ada pada kami." Aisyah pun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepadanya, "Belilah ia lalu merdekakan. Karena perwalian hanya berhak menjadi milik orang yang memerdekakan."

Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan bersabda, "Mengapa ada di antara kalian yang membuat persyaratan dengan syarat yang tidak ada dalam kitab Allah. Barang siapa yang mensyaratkan sebuah syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah maka syaratnya itu tidak patut dipenuhi, sekali pun ia membuat seratus persyaratan. Syarat dari Allah lebih berhak (untuk dipenuhi) dan lebih kuat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pembebasan budak"* (51), Bab: *Syarat-syarat yang diperbolehkan dalam pembebasan budak* (2))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كِتَابَتِهَا : Al-Azhari menjelaskan, *mukatabah* adalah seseorang membuat perjanjian dengan budak lelaki atau budak perempuan miliknya dengan sejumlah uang yang dibayar secara diangsur untuk kemerdekaan si budak. Si budak disebut *mukatib*, karena dialah yang membayar kemerdekaan dirinya kepada tuannya, meski pekerjaan ini dilakukan keduanya. Pada dasarnya bab *mufa'alah* dilakukan dua orang lebih, salah satunya melakukan sesuatu kepada temannya, seperti yang temannya lakukan padanya, dengan demikian keduanya adalah pelaku sekaligus obyek secara makna.

أَهْلَكِ : Para tuanmu binasa.

وَلَاؤُكِ لِيْ : *Wala'* adalah pembelaan, namun dalam istilah syariat dikhususkan untuk wala' memerdekakan budak.

أَنْ تَحْتَسِبَ عَلَيْكِ : Engkau mengharap pahala di sisi Allah.

لَيْسَتْ فِيْ كِتَابِ اللهِ : Boleh atau wajibnya syarat tersebut tidak terdapat di dalam hukum Allah, karena siapapun yang membuat syarat yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, syarat tersebut batil.

أَحَقُّ وَأَوْثَقُ : *Fi'il tafdhil* kedua kata ini bukan seperti fungsinya, karena yang dimaksud adalah syarat Allah itulah yang benar dan kuat, selain itu lemah.

HADITS KE-961

٩٦١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: كَانَ فِيْ بَرِيْرَةَ ثَلَاثُ سُنَنٍ: إِحْدَى السُّنَنِ أَنَّهَا أُعْتِقَتْ فَخُيِّرَتْ فِيْ زَوْجِهَا، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ وَدَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْبُرْمَةُ تَفُوْرُ بِلَحْمٍ، فَقُرِّبَ إِلَيْهِ خُبْزٌ وَأُدْمٌ مِنْ أُدْمِ الْبَيْتِ؛ فَقَالَ: أَلَمْ أَرَ الْبُرْمَةَ فِيْهَا لَحْمٌ قَالُوْا: بَلَى، وَلَكِنْ ذَلِكَ لَحْمٌ تُصُدِّقَ بِهِ عَلَى بَرِيْرَةَ، وَأَنْتَ لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ؛ قَالَ: عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَلَنَا هَدِيَّةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ١٤ باب لا يكون بيع الأمة طلاقا)

Aisyah ﷺ, istri Nabi, meriwayatkan, "Sesungguhnya pada diri Barirah terdapat tiga sunah. Pertama, ia telah dimerdekakan dan diberi tawaran untuk memilih suaminya. Kedua, Rasulullah ﷺ pernah bersabda terkait dengannya, 'Hak perwalian budak adalah milik orang yang telah memerdekakannya.' Ketiga, suatu ketika Rasulullah ﷺ masuk saat daging direbus di periuk. Namun yang disuguhkan kepada beliau saat itu adalah roti dan lauk dari rumah. Beliau pun bertanya, 'Sepertinya aku tadi melihat periuk yang berisikan daging?' Mereka menjawab, 'Ya, benar, tapi daging itu adalah daging yang disedekahkan kepada Barirah, sementara Anda tidak boleh makan harta sedekah.' Beliau pun bersabda, 'Daging itu sedekah bagi Barirah, dan hadiah bagi kami.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Menjual budak perempuan tidak dihitung talak* (14))

---------------- **Penjelasan** ----------------

ثَلَاثُ سُنَنٍ : Tiga hukum syariat diketahui karenanya.

فِيْ زَوْجِهَا : Terkait fasakh nikah yang dijatuhkan suami.

ٱلْبُرْمَةُ : Tungku dari batu, bentuk jamaknya *buram*, sama seperti *ghurfah* dan *ghuraf.*

تَفُورُ : *Farat al-qidr fauran wa fauranan*, artinya tungku bergolak-golak.

أُدْمٌ : *Idam* adalah lauk pendamping makan, baik cair ataupun beku, jamaknya *udum*, sama seperti *kitab* dan *kutub*, dal-nya didhammah untuk meringankan, sehingga diperlakukan seperti kata tunggal, dan dijamakkan menjadi *âdam*, sama seperti kata *qufl* dan *aqfal.*

وَلَنَا هَدِيَّةٌ : karena Barirah memberikan daging tersebut kepada kita sebagai hadiah, mengingat sedekah yang diberikan kepada orang fakir boleh ia gunakan untuk apa saja, seperti dijual atau yang lain, sama seperti mempergunakan hak milik sendiri. Konteksnya, larangan berlaku untuk sifat, bukan benda.

LARANGAN MENJUAL DAN MENGHIBAHKAN PERWALIAN

HADITS KE-962

٩٦٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ وَعَنْ هِبَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٠ باب بيع الولاء وهبته)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang menjual dan menghibahkan hak perwalian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perbudakan*" (49), Bab: *Menjual wala' dan menghibahkannya* (10))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ : *Wala`* memerdekakan budak. Ibnu Baththal menjelaskan, ulama sepakat, mengalihkan nasab tidak diperbolehkan. Jika hukum *wala'* sama seperti hukum nasab, maka tidak boleh dialihkan pada yang lain, seperti halnya nasab tidak boleh dialihkan pada yang lain. Di masa Jahiliyah, orang-orang mengalihkan *wala`* melalui jual-beli dan lainnya, syariat selanjutnya melarang hal itu.

BUDAK HARAM BERWALI BUKAN PADA TUANNYA

HADITS KE-963

٩٦٣- حَدِيْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَلَى مِنْبَرٍ مِنْ آجُرٍّ وَعَلَيْهِ سَيْفٌ فِيْهِ صَحِيْفَةٌ مُعَلَّقَةٌ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا عِنْدَنَا مِنْ كِتَابٍ يُقْرَأُ إِلاَّ كِتَابُ اللهِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ، فَنَشَرَهَا؛ فَإِذَا فِيْهَا: أَسْنَانُ الإِبِلِ، وَإِذَا فِيْهَا: الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مِنْ عَيْرٍ إِلَى كَذَا فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً، وَإِذَا فِيْهِ: ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ، فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً، وَإِذَا فِيْهَا: مَنْ وَالَى قَوْمًا بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيْهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٥ باب ما يكره من التعمق والتنازع في العلم)

Ali ﷺ berkhutbah kepada kami di atas mimbar dari batu bata, di atasnya tergeletak sebuah pedang, dan di tangannya ada lembaran catatan yang menggantung. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak mempunyai kitab suci yang dibaca selain Kitabullah dan apa yang terdapat dalam lembaran catatan ini."

Ali lantas membukanya, ternyata isinya keterangan umur-umur unta dalam diyat. Juga berisi pernyataan: Kota Madinah adalah haram semenjak dari 'Air (gunung di Madinah) hingga sini. Maka barang siapa melakukan pelanggaran di sana, baginya laknat Allah, laknat malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah.

Dalam lembaran catatan itu juga ada pernyataan: Hak kaum muslimin itu sama, dapat diperoleh oleh siapa pun dari mereka. Maka barang siapa melanggar hak seorang muslim, baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah."

Dalam lembaran catatan itu juga ada pernyataan: Barang siapa mengangkat suatu kaum sebagai wali tanpa seizin tuannya maka baginya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak menerima amalannya, yang wajib maupun yang sunah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (96), Bab: *Hal-hal yang dibenci dari memahami mendalam dan berselisih dalam ilmu* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ آجُرٍّ : Batu bata yang dibakar.

فَنَشَرَهَا : Ia kemudian membuka dan membacanya.

أَسْنَانُ الإِبِلِ : Yaitu unta diyat dan perbedaan diyat ini terkait pembunuhan sengaja, tidak sengaja, dan semi sengaja.

حَرَمٌ : Yaitu diharamkan.

عِيْرٍ : Sebuah gunung di Madinah.

مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا : Siapa melakukan bid'ah atau kezaliman di sana.

صَرْفًا : Amalan fardhu.

وَلاَ عَدْلاً : Amalan nafilah, atau sebaliknya, atau tobat dan fidyah, atau yang lain.

فِيْهِ : Tulisan dalam lembaran.

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ : Jaminan aman yang mereka berikan sah, ketika ada seorang muslim memberikan jaminan aman kepada seorang kafir, haram bagi yang lain mengusik orang.

أَدْنَاهُمْ : Seperti wanita, budak, dan lainnya.

فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِمًا : Siapa melanggar perjanjian seorang muslim.

مَنْ وَالَى قَوْمًا : Siapa menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin.

KEUTAMAAN MEMERDEKAKAN BUDAK

HADITS KE-964

٩٦٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَءًا مُسْلِمًا اِسْتَنْقَذَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١ باب ما جاء في العتق وفضله)

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

"Siapa saja yang membebaskan seorang muslim, Allah akan menyelamatkan anggota tubuhnya dari api neraka dari setiap anggota tubuh yang dimerdekakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perbudakan"* (49), Bab: *Pembebasan budak dan keutamaannya* (1))

Penjelasan

اِسْتَنْقَذَ اللّٰهُ : Allah menyelamatkan. Al-Khaththabi menuturkan, sebagian ulama menganjurkan, budak yang dimerdekakan tidak memiliki cacat tubuh, lumpuh, atau semacamnya, tapi sehat dan normal, agar orang yang memerdekakan mendapatkan apa yang dijanjikan; seluruh bagian tubuhnya dimerdekakan dari neraka karena ia memerdekakan seluruh bagian tubuh si budak di dunia.

BAB 22
JUAL BELI

TIDAK SAHNYA JUAL BELI DENGAN CARA *MULAMASAH*[1] DAN *MUNABADZAH*[2]

HADITS KE-965

٩٦٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٣ باب بيع المنابذة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual beli dengan cara mulamasah dan munabadzah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jual beli munabadzah* (63))

--------------- Penjelasan ---------------

الْمُلاَمَسَةُ : Yaitu seseorang berkata, "Jika kau menyentuh bajuku atau aku menyentuh bajumu, maka jual-beli berlaku." Pendapat lain menyatakan; *mulamasah* adalah menyentuh barang yang ada di balik baju tanpa melihatnya, kemudian jual-beli diberlakukan sesuai sentuhan tersebut.

الْمُنَابَذَةُ : Penjual dan pembeli menjadikan lemparan sebagai akad jual-beli tanpa memerlukan *ijab-kabul,* salah satunya berkata, "Aku lemparkan bajuku seharga sepuluh dirham," lalu si pembeli mengambil baju tersebut, atau si penjual berkata, "Aku menjual baju ini kepadamu seharga sekian, dengan syarat jika aku melemparkannya kepadamu, jual-beli berlaku dan tidak ada lagi hak *khiyar*."

HADITS KE-966

٩٦٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: يُنْهَى عَنْ صِيَامَيْنِ وَبَيْعَتَيْنِ؛ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ، وَالْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٠ كتاب الصوم: ٦٧ باب الصوم يوم النحر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Telah dilarang dua macam puasa dan dua macam jual beli; puasa pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan jual beli dengan cara 'menyentuh' dan 'melempar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Puasa"* (30), Bab: *Puasa pada hari raya Idul Adha* (67))

1 *Mulamasah* ialah, seseorang menjual barang dengan cara si pembeli cukup memegang barang tersebut sebagai ganti melihat, jika melihat maka tak ada pilihan lain baginya; ia harus membeli.

2 *Munabadzah* ialah seseorang menjual barang dengan cara melempamya kepada seseorang (penawar), jika penjual telah melempar barang itu maka si penawar harus membelinya. Definisi lainnya ialah seperti bai; hashâh.

-------------- **Penjelasan** --------------

Larangan di sini untuk haram, sehingga puasa dan jual-beli tersebut tidak sah.

اَلْبُطْلَانُ فِي الْأَخِيْرَيْنِ : Dari sisi makna, karena calon pembeli tidak melihat barang, tidak ada *ijab-kabul*, atau karena syarat tidak sah.

وَفِي الْأَوَّلَيْنِ : Allah memuliakan hamba-hamba-Nya pada dua hari tersebut dengan jamuan-Nya, maka siapa yang menawar keduanya, ia seakan menolak penghormatan tersebut.

HADITS KE-967

٩٦٧- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لِبْسَتَيْنِ وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ: نَهَى عَنِ الْمُلاَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ فِي الْبَيْعِ؛ وَالْمُلاَمَسَةُ لَمْسُ الرَّجُلِ ثَوْبَ الْآخَرِ بِيَدِهِ بِاللَّيْلِ أَوْ بِالنَّهَارِ وَلاَ يُقَلِّبُهُ إِلاَّ بِذَلِكَ، وَالْمُنَابَذَةُ أَنْ يَنْبِذَ الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ بِثَوْبِهِ وَيَنْبِذَ الْآخَرُ ثَوْبَهُ، وَيَكُوْنَ ذَلِكَ بَيْعَهُمَا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ وَلاَ تَرَاضٍ وَاللِّبْسَتَيْنِ: اِشْتِمَالُ الصَّمَّاءِ؛ وَالصَّمَّاءُ أَنْ يَجْعَلَ ثَوْبَهُ عَلَى أَحَدِ عَاتِقَيْهِ، فَيَبْدُوَ أَحَدُ شِقَّيْهِ لَيْسَ عَلَيْهِ ثَوْبٌ، وَاللِّبْسَةُ الْأُخْرَى اِحْتِبَاؤُهُ بِثَوْبِهِ وَهُوَ جَالِسٌ لَيْسَ عَلَى فَرْجِهِ مِنْهُ شَيْءٌ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٢٠ باب اشتمال الصماء)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang mengenakan dua macam cara memakai kain dan dua macam jual beli; melarang *mulâmasah* dan *munâbadzah* dalam jual beli. *Mulamasah* ialah, seseorang memegang pakaian orang lain pada malam hari atau siang hari dan tidak membaliknya (memeriksanya) kecuali dengan menyentuh. Dan *Munabadzah* ialah, seseorang melempar pakaiannya ke orang lain dan sebaliknya, lalu terjadilah jual beli tanpa boleh memeriksa dan kerelaan dari dua belah pihak. Dan melarang dua macam pakaian. Mengenakan pakaian hanya di salah satu bahu saja dan membuka sisi yang lain tanpa pakaian, dan kedua, duduk menongkrong dengan paha dilekatkan pada dada lalu kain dibuat sandaran dibulatkan dari punggung ke betis, sementara kemaluan tidak tertutup apa-apa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Memakai baju tanpa lengan* (20))

-------------- **Penjelasan** --------------

اِحْتِبَاؤُهُ : Menyatukan punggung dengan kedua betis dalam posisi duduk di atas kedua pantat dengan dua lutut terangkat.

HARAM MENJUAL ANAK HEWAN DALAM KANDUNGAN

HADITS KE-968

٩٦٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ، وَكَانَ بَيْعًا يَتَبَايَعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ، كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجَزُوْرَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ، ثُمَّ تُنْتَجَ الَّتِيْ فِيْ بَطْنِهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦١ باب بيع الغرر وحبل الحبلة

رقم الجزء: ١ رقم الصفحة: ٤٧٤)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menjual anak yang ada dalam kandungan perut unta. Cara itu merupakan cara jual beli orang-orang

jahiliyyah. Dahulu, seseorang membeli anak yang ada di dalam kandungan unta, hingga unta itu melahirkan, lalu anak unta tersebut melahirkan.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jual beli gharar dan jual beli janin yang masih di perut* (61))

-------------- **Penjelasan** --------------

حَبَلُ الْحَبَلَةِ : Ibnu Atsir menjelaskan, *habal* adalah mashdar untuk sesuatu yang terkandung di dalam sesuatu, seperti kata *haml*, diberi ta' untuk mengesankan makna *mu'annats* pada kata ini. *Habal* yang pertama maksudnya janin yang ada di perut unta, sementara *habal* yang kedua adalah apa yang ada di dalam perut unta. Jual beli seperti ini dilarang karena dua hal; mengandung unsur untung-untungan (*gharar*) dan menjual sesuatu yang sama sekali belum ada, yaitu menjual calon janin yang ada di dalam perut unta dengan perkiraan janin tersebut betina. Ini namanya jual beli *nitajun nitaj*. Pendapat lain menyebutkan, *habalul habalah* artinya menjual sesuatu dengan pembayaran setelah unta melahirkan janin yang ada di dalam perutnya. Waktu pembayaran ini tidak diketahui, sehingga tidak sah.

الْجَزُوْرُ : Unta jantan maupun betina.

تُنْتَجَ النَّاقَةُ : *Mabni maf'ul*, ini termasuk fi'il yang hanya didengar seperti itu dari orang Arab, seperti kata *junna* dan *zuha 'alaina* yang berarti besar bagi kami. *Naqah* beri'rab rafa' karena disandarkan pada kata *tuntij*, maksudnya hingga unta melahirkan janinnya, anaknya inilah yang disebut *nitaj*, ini namanya menyebut *maf'ul* dengan *mashdar*.

ثُمَّ تُنْتَجُ الَّتِيْ فِيْ بَطْنِهَا : Karena waktunya tidak diketahui. Pendapat lain menyebutkan; *habalul habalah* adalah menjual anaknya anak unta pada saat itu juga, misalkan seseorang berkata, "Jika unta ini melahirkan, lalu anaknya melahirkan anak, anaknya tersebut aku jual kepadamu." Jual beli ini dilarang karena menjual sesuatu yang tidak dimiliki, tidak diketahui, dan tidak bisa diserahkan, sehingga termasuk dalam jual beli dengan unsur untung-untungan (*gharar*). Penafsiran kedua ini adalah penafsiran para ahli bahasa. Penafsiran ini lebih tepat dari sisi lafal, dan inilah yang dinyatakan Ahmad. Pendapat pertama lebih kuat, karena penafsirannya disampaikan perawi hadits sendiri; Ibnu Umar, ia lebih tahu dan tidak menyalahi tekstual, karena itulah praktek jual-beli yang ada di masa Jahiliyah, dan jual beli ini dilarang.

HARAM MERUSAK PENJUALAN SAUDARA MUSLIM, MENAWAR TAWARANNYA, DAN MENAWAR UNTUK MENJERUMUSKAN

HADITS KE-969

٩٦٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَبِيْعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٥٨ باب لا يبيع على بيع أخيه ولا يسوم على سوم أخيه حتى يأذن له أو يترك)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang dibeli (sedang ditawar) oleh saudaranya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tidak boleh membeli yang sudah dibeli orang lain dan tidak boleh menawar yang sudah*

ditawar orang lain hingga mendapat izin atau ia meninggalkannya (58))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يَبِيْعُ : dengan menyebutkan ba', dengan catatan لا di sini adalah لا *nafiyah.*

HADITS KE-970

٩٧٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تَلَقَّوُا الرُّكْبَانَ وَلاَ يَبِيْعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلاَ تَنَاجَشُوْا وَلاَ يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلاَ تُصَرُّوا الْغَنَمَ وَمَنِ ابْتَاعَهَا فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْتَلِبَهَا، إِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ سَخِطَهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٤ باب النهي للبائع أن لا يحفّل الإبل والبقر وكل محفّلة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian mencegat rombongan dagang (sebelum sampai di pasar) dan jangan pula sebagian kalian membeli barang yang dibeli orang lain (sedang ditawar) dan janganlah melebihkan harga tawaran barang (yang sedang ditawar orang lain, dengan maksud menipu pembeli) dan janganlah orang kota membeli buat orang desa. Janganlah kalian menahan susu dari unta dan kambing (yang kurus dengan maksud menipu calon pembeli). Maka siapa yang membelinya setelah itu maka dia punya hak pilih; bila ia rela maka diambilnya dan bila tidak suka, ia boleh mengembalikannya dengan menambah satu sha' kurma."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Larangan bagi penjual memerah unta, sapi, dan setiap binatang perah* (64))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ تَلَقَّوْا : Aslinya لاَ تَتَلَقَّوْا , salah satu ta' dibuang, artinya janganlah kalian menyambut orang-orang yang datang membawa barang-barang dagangan ke suatu perkotaan untuk membeli barang-barang tersebut dari mereka sebelum mereka tiba di pasar dan mengetahui harga.

يَبِيْعُ : Dengan rafa' dengan catatan لا di sini adalah لا *nafiyah.*

وَلاَ تَنَاجَشُوْا : Aslinya تَتَنَاجَشُوا salah satu ta' dibuang, berasal dari kata *najsy,* yaitu menambahi harga bukan bermaksud untuk membeli, tapi untuk menipu orang lain yang hendak membeli.

حَاضِرٌ لِبَادٍ : Orang kota berkata kepada orang yang datang dari pedalaman membawa barang-barang dagangan untuk ia jual dengan harga pada saat itu, "Biarkan aku yang menjualkan barang-barang itu untukmu dengan harga lebih tinggi."

وَلاَ تُصَرُّوا : Mengikuti pola kata *tuzakku,* berasal dari kata صَرَّى يُصَرِّي تَصْرِيَةً, aslinya تُصَرِّيُوْا dhammah di atas ya' terasa berat, sehingga di-sukun, setelah itu dua sukun bertemu, salah satunya kemudian dibuang, kemudian huruf sebelum wawu didhammah untuk keselarasan. Al-Bukhari menjelaskan, *musharrah* adalah menahan dan mengumpulkan susu hewan di dalam kantong susunya tanpa diperah selama beberapa hari. Makna asli *tashriyah* adalah menahan air. *Sharraytu al-ma`a* artinya aku menahan air.

إِنْ رَضِيَهَا : yaitu jika si pembeli menerima hewan yang susunya ditahan tersebut.

HADITS KE-971

٩٧١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّلَقِّي، وَأَنْ يَبْتَاعَ الْمُهَاجِرُ لِلْأَعْرَابِيِّ، وَأَنْ تَشْتَرِطَ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا، وَأَنْ يَسْتَامَ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيْهِ؛ وَنَهَى عَنِ النَّجْشِ وَعَنِ التَّصْرِيَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٤ كتاب الشروط: ١١ باب الشروط في الطلاق)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang mencegat pedagang (sebelum sampai di pasar), melarang orang kota membeli untuk orang desa, melarang seorang istri mensyaratkan agar suaminya menceraikan istrinya yang lain, melarang seseorang melebihkan penawaran barang yang sedang ditawar saudaranya, serta melarang jual beli *najasy* dan *tashriyah*.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persyaratan*" (54), Bab: *Persyaratan dalam talak* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

التَّلَقِّي : Menyambut kafilah untuk memberi barang-barang mereka sebelum mereka mengetahui harga barang di negeri tersebut.

يَبْتَاعَ : Membeli.

الْمُهَاجِرُ : Orang yang bermukim.

لِلْأَعْرَابِيِّ : Orang yang tinggal di pedalaman.

وَأَنْ تَشْتَرِطَ الْمَرْأَةُ : Yaitu pada saat akad.

وَأَنْ يَسْتَامَ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيْهِ : سَامَ الْبَائِعُ السِّلْعَةَ سَوْمًا artinya si penjual menawarkan barang lalu ditawar calon pembeli.

وَاسْتَامَهَا : meminta agar dijual. Makna hadits; seseorang berkata kepada calon pembeli yang sudah menjalin kesepakatan dengan seseorang dalam jual beli namun belum melakukan akad, "Aku mau membeli barang itu dengan harga lebih," atau, "Aku akan menjual kepadamu barang tersebut dengan harga lebih murah."

اَلنَّجْشُ : yaitu menambahi harga namun bukan maksud untuk membeli, tapi untuk menipu calon pembeli.

التَّصْرِيَةُ : mengikat kantong susu hewan yang dagingnya bisa dimakan agar susunya banyak untuk menipu calon pembeli, selanjutnya saat si calon pembeli memerahnya, ia mengira susunya melimpah, akhirnya ia menambahi harga hewan tersebut, namun beberapa hari setelah itu susunya berkurang. Ini disebut *mahfalah*, karena susu hewan tersebut dikumpulkan di kantong susunya.

تَلَقِّي الْبُيُوعِ : Aslinya تَتَلَقِّي salah satu ta' dibuang, artinya; menyambut para pemilik barang dagangan.

HARAM MENGHADANG PEDAGANG SEBELUM SAMPAI DI PASAR

HADITS KE-972

٩٧٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَنِ اشْتَرَى شَاةً مُحَفَّلَةً فَرَدَّهَا فَلْيَرُدَّ مَعَهَا صَاعًا؛ وَنَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُلَقَّى الْبُيُوْعُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٤ باب النهي للبائع أن لا يحفّل الإبل والبقر والغنم وكل محفّلة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Siapa yang membeli kambing yang susunya sengaja ditahan (agar terlihat besar) lalu ia ingin membatalkannya, ia boleh mengembalikan kambing tersebut ditambah dengan satu sha' kurma. Dan Nabi ﷺ melarang menghadang dagangan (di luar pasar)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Larangan bagi penjual memerah unta, sapi, kambing, dan setiap binatang perah* (64))

PENDUDUK HARAM MENJUALKAN BARANG ORANG YANG BARU DATANG DARI LUAR KOTA

HADITS KE-973

٩٧٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَلَقَّوُا الرُّكْبَانَ وَلاَ يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ (قَالَ الرَّاوِيْ) فَقُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ لاَ يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ قَالَ: لاَ يَكُوْنُ لَهُ سِمْسَارًا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٨ باب هل يبيع حاضر لباد بغير أجر وهل يُعينُهُ أو ينصحه)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mencegat kafilah dagang (sebelum mereka sampai di pasar), dan janganlah seorang penduduk menjualkan barang pendatang yang baru datang."

Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa maksud sabda beliau, 'Dan janganlah seorang penduduk menjualkan barang pendatang baru dari luar kota?' Ia menjawab, 'Seseorang tidak boleh menjadi makelar (broker, calo).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Apakah boleh orang kota menjual kepada orang desa tanpa upah?* (70))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لاَ تَلَقَّوُا الرُّكْبَانَ : Aslinya لاَ تَتَلَقَّوْا salah satu ta' dibuang. *Rukban* adalah jamak *rakib.*

وَلاَ يَبِيْعُ : Dengan rafa' sebagai *nafi. Simsar* artinya calo.

HADITS KE-974

٩٧٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نُهِيْنَا أَنْ يَبِيْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٧٠ باب لا يبيع حاضر لباد بالسمسرة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Kami dilarang bila seorang penduduk menjualkan barang pendatang baru dari luar kota."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Orang kota tidak boleh membeli dari orang kampung melalui makelar* (70))

TIDAK SAH MENJUAL DAGANGAN YANG BELUM SAMPAI DI TANGAN

HADITS KE-975

٩٧٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَمَّا الَّذِيْ نَهَى عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهُوَ الطَّعَامُ أَنْ يُبَاعَ حَتَّى يُقْبَضَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَلاَ أَحْسِبُ كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ مِثْلَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٥٥ باب بيع الطعام قبل أن يقبض وبيع ما ليس عندك)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Yang dilarang oleh Nabi ﷺ adalah makanan yang dijual kembali kecuali setelah dipegangnya (ada di tangannya secara sah)."

Ibnu Abbas ﷺ menambahkan, "Aku memandang segala sesuatu tidak lain kecuali seperti itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual mekanan sebelum diterima dan menjual sesuatu yang bukan milikmu* (55))

HADITS KE-976

٩٧٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنِ ابْتَاعَ طَعَامًا فَلاَ يَبِيْعُهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٥١ باب الكيل على البائع والمعطي)

Ibnu Abbas رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa membeli makanan, maka janganlah ia menjualnya kembali hingga menerimanya (memilikinya dengan sempurna)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Takaran atas orang yang menjual dan yang membeli* (51))

---------------- **Penjelasan** ----------------

حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ : Hingga si pembeli menerima barang.

HADITS KE-977

٩٧٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانُوْا يَبْتَاعُوْنَ الطَّعَامَ فِيْ أَعْلَى السُّوْقِ فَيَبِيْعُوْنَهُ فِيْ مَكَانِهِمْ، فَنَهَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيْعُوْهُ فِيْ مَكَانِهِ حَتَّى يَنْقُلُوْهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٧٢ باب منتهى التلقي)

Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, "Dahulu orang-orang biasa membeli makanan di muka pasar lalu menjualnya di tempat itu pula, maka Rasulullah ﷺ melarang menjual makanan di tempat (pembeliannya) hingga makanan itu dipindahkan terlebih dahulu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Batas bolehnya penghadangan* (72))

---------------- **Penjelasan** ----------------

حَتَّى يَنْقُلُوْهُ : Hingga mereka menerima barang.

PENJUAL DAN PEMBELI BERHAK MEMILIH SELAMA MASIH BERADA DI TEMPAT JUAL BELI

HADITS KE-978

٩٧٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا إِلاَّ بَيْعَ الْخِيَارِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٤ باب البيعان بالخيار ما لم يتفرقا)

Abdullah bin Umar رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Dua orang yang melakukan jual beli, masing-masing punya hak pilihan atas teman jual belinya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli yang tidak membutuhkan berpisah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Boleh memilih dalam jual beli asalkan belum berpisah* (44))

---------------- **Penjelasan** ----------------

Makna hadits; khiyar berlangsung selama penjual dan pembeli belum berpisah, karena ما di sini adalah huruf *mashdar-zharaf*.

HADITS KE-979

٩٧٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، وَكَانَا جَمِيْعًا؛ أَوْ يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ يَتَبَايَعَا وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٥ باب إذا خير أحدهما صاحبه بعد البيع فقد وجب البيع)

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Jika dua orang melakukan jual beli maka masing-masing memiliki hak memilih atas jual belinya selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya sepakat atau salah satu dari keduanya memilih lalu dilakukan transaksi, berarti jual beli telah terjadi dengan sah, dan seandainya keduanya berpisah setelah transaksi sedangkan salah seorang dari keduanya tidak membatalkan transaksi maka jual beli sudah sah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jika salah seorang memberi pilihan kepada temannya setelah jual beli, maka jual belinya harus dilakukan* (45))

JUJUR DALAM MENJUAL DAN MENJELASKAN BARANG DAGANGAN

HADITS KE-980

٩٨٠- حَدِيْثُ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٩ باب إذا بين البيعان ولم يكتما ونصحا)

Hakim bin Hizam رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Dua orang yang melakukan jual beli boleh memilih (untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah," Atau sabda beliau, "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan barang dagangannya (dengan jujur), maka transaksi jual beli keduanya akan diberkahi. Namun, bila keduanya menyembunyikan (cacat) dan berdusta, maka berkah jual beli keduanya akan dihapuskan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jika di antara dua orang yang bertransaksi berlaku terus terang dan tidak menutupi* (19))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَبَيَّنَا : Sesuatu yang perlu dijelaskan, seperti cacat dan lainnya yang ada pada barang dan harga.

بُوْرِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا : Barang dan harganya diberkahi.

وَإِنْ كَتَمَا : Penjual menyembunyikan aib pada barang dan pembeli menyembunyikan aib pada harga.

وَكَذَبَا : Penjual dan pembeli berdusta terkait sifat barang dan harga.

مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا : Berkah jual-beli mereka berdua lenyap, sementara jika hanya salah satu dari keduanya melakukan hal tersebut, berkah jual beli si pelaku saja yang tidak diberkahi.

ORANG YANG MENIPU DALAM JUAL BELI

HADITS KE-981

٩٨١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلاً ذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوْعِ، فَقَالَ: إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ لاَ خِلاَبَةَ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٨ باب ما يكره من الخداع في البيع)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki menceritakan kepada Nabi ﷺ kalau ia tertipu dalam jual beli. Beliau pun bersabda:

"Jika kamu jual beli, katakanlah, 'Tidak ada penipuan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tipu daya yang dilarang dalam jual beli* (48))

-------------- Penjelasan --------------

لاَ خِلاَبَةَ : Tidak ada tipuan dalam agama, karena agama itu nasehat. لا di sini adalah لا *nafi lil jins*, khabar-nya dibuang.

LARANGAN JUAL BELI BUAH YANG BELUM TERLIHAT BAGUS TANPA SYARAT DIPETIK DARI POHONNYA

HADITS KE-982

٩٨٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٥ باب بيع الثمار قبل أن يبدو صلاحها)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang jual-beli buah-buahan hingga buah itu terlihat bagus. Beliau melarang penjual dan pembeli.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual buah sebelum nampak kematangannya* (85))

-------------- Penjelasan --------------

الثِّمَارُ : Kurma yang sudah dipetik dari pohonnya, larangan di sini larangan haram.

حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا : konsekwensinya, ketika buah sudah terlihat matang, boleh dan sah untuk dijual meski tidak disyaratkan untuk dipetik, misalkan menjual secara mutlak, atau ketika disyaratkan agar buah tetap berada di pohon atau dipetik. Makna perbedaan di antara keduanya; setelah dipetik umumnya terhindar dari hama, sementara jika belum dipetik, buah cepat melemah.

نَهَى الْبَائِعَ : agar tidak memakan harta milik saudaranya secara batil.

وَالْمُبْتَاعَ : yaitu pembeli, agar tidak membuang harta secara percuma.

HADITS KE-983

٩٨٣- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَطِيْبَ، وَلاَ يُبَاعُ شَيْءٌ مِنْهُ إِلاَّ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ إِلاَّ الْعَرَايَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٣ باب بيع الثمر على رؤوس النخل بالذهب والفضة)

Jabir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ melarang menjual buah (dari pohon) kecuali bila telah bagus. Dan buah (dari pohon itu) tidak boleh dijual

kecuali dengan dinar dan dirham, kecuali *'arâya.*[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual buah kurma yang masih di pohon dengan emas dan perak* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الثَّمَرُ : kurma muda.

إِلاَّ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ : juga boleh menawarkan barang apa saja dengan syaratnya, adanya Nabi ﷺ hanya menyebut emas dan perak karena itulah yang umumnya mereka pergunakan.

إِلاَّ الْعَرَايَا : jamak *'ariyah, fa'ilah* bermakna *maf'ulah,* dari kata عَرَاهُ يَعْرُوْهُ artinya memaksudkan sesuatu, atau mungkin juga *fa'ilah* bermakna *fa'ilah,* berasal dari kata عَرَى يَعْرَى artinya melepas baju, seakan akad *ariyah* ini dikeluarkan dari serangkaian jual beli yang diharamkan. Diperdebatkan apa penafsiran *ariyah*? Ada yang menyatakan, ketika Nabi ﷺ melarang jual beli *muzabanah,* yaitu menjual kurma yang masih berada di pohon dengan kurma yang sudah dipetik, beliau memberikan keringanan jual beli *araya* di antara sederetan jual beli *muzabanah.* Jual beli *araya* adalah orang yang tidak memiliki pohon kurma dan termasuk golongan miskin, melihat kurma muda namun ia tidak punya uang tunai untuk membeli kurma muda tersebut untuk keluarganya, namun ia masih memiliki kelebihan kurma yang menjadi makanan pokoknya, ia kemudian menemui pemilik pohon kurma tersebut lalu berkata kepadanya, "Juallah hasil kurma satu atau dua pohon kurma ini kepadaku dengan kurma (yang sudah dipetik) seukuran hasil pohon kurma tersebut," ia kemudian menyerahkan kurma yang sudah dipetik seharga hasil kurma yang masih ada di pohon tersebut, agar ia merasakan kurma muda bersama yang lain. Nabi ﷺ memberi keringanan jual beli ini dengan catatan tidak lebih dari lima wasaq. Demikian penjelasan Ibnu Atsir.

---

3 *'Arâya:* menjual kurma ruthab yang masih di pohon dengan kurma tamr. Ini diizinkan bagi orang yang berhajat (miskin), tidak mempunyai kebun kurma jika kurang dari lima wasaq.

HADITS KE-984

٩٨٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ النَّخْلِ حَتَّى يَأْكُلَ أَوْ يُؤْكَلَ وَحَتَّى يُوْزَنَ قِيْلَ لَهُ: وَمَا يُوْزَنُ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَهُ: حَتَّى يُحْرَزَ

(أخرجه البخاري في: ٣٥ كتاب السلم: ٤ باب السلم في النخل)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ telah melarang menjual pohon kurma hingga buahnya layak dimakan dan ditimbang. Ada seseorang bertanya, 'Bagaimana caranya ditimbang?' Seseorang yang ada di sebelahnya berkata, 'Hingga bisa dipelihara (disimpan).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli Salam"* (35), Bab: *Jual beli salam pada kurma* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حَتَّى يُحْرَزَ : Dijaga dan dilindungi.

LARANGAN MENJUAL KURMA BASAH DENGAN KURMA KERING

HADITS KE-985

٩٨٥- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْخَصَ لِصَاحِبِ الْعَرِيَّةِ أَنْ يَبِيْعَهَا بِخَرْصِهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٢ باب بيع المزابنة وهي بيع الثمر بالتمر)

Zaid bin Tsabit ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi keringanan bagi pemilik pohon kurma untuk menjual kurmanya dengan taksiran.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jual beli muzabanah ialah menjual buah dengan kurma* (72))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْعَرِيَّةُ : Kurma atau anggur yang masih ada di pohonnya.

بِخَرْصِهَا : Memperkirakan hasilnya ketika sudah dipetik.

HADITS KE-986

٩٨٦- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ بِالتَّمْرِ وَرَخَّصَ فِي الْعَرِيَّةِ أَنْ تُبَاعَ بِخَرْصِهَا يَأْكُلُهَا أَهْلُهَا رُطَبًا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٣ باب الثمر على رؤوس النخل بالذهب والفضة)

Sahl bin Abi Hatmah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menjual kurma masak dengan kurma basah, namun beliau memberi keringanan pada pemilik pohon kurma untuk menjualnya dengan taksiran agar ruthabnya (kurma basah) dapat dimakan oleh pemiliknya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual buah kurma yang masih di pohon dengan emas dan perak* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الثَّمَرُ : Kurma muda.

التَّمْرُ : Kurma kering.

أَهْلُهَا : Para penjual.

HADITS KE-987

٩٨٧- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ، بَيْعِ الثَّمَرِ بِالتَّمْرِ، إِلاَّ أَصْحَابَ الْعَرَايَا فَإِنَّهُ أَذِنَ لَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ١٧ باب الرجل يكون له ممر أو شِرْب في حائط أو في نخل)

Sahl bin Abi Hatsmah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang *Muzâbanah*, yaitu menjual kurma masak dengan kurma mentah (barter) kecuali para pemilik pohon kurma, beliau mengizinkan mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Masaqah"* (42), Bab: *Seseorang yang tempat lewat atau menum pada kebun atau kurma* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْمُزَابَنَةُ : Menjual kurma yang masih ada di pohon dengan kurma yang sudah dipetik. *Muzabanah* ini berasal dari kata *zabn*, artinya mengubur atau memendam, seakan masing-masing dari penjual dan pembeli tidak memberitahukan haknya agar ditambahi. Jual beli seperti ini dilarang karena adanya faktor ketidakjelasan.

HADITS KE-988

٩٨٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِيْ بَيْعِ الْعَرَايَا فِيْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ أَوْ دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٣ باب بيع الثمر على رؤوس النخل بالذهب والفضة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan dalam jual beli kurma (di atas pohonnya) selama hanya lima wasaq, atau kurang dari lima wasaq.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual buah kurma yang masih di pohon dengan emas dan perak* (83))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَوْسُقٌ : Jamak wasaq, satu wasaq sama dengan enampuluh sha', satu sha' sama dengan lima sepertiga rithel, dengan ukuran kurma yang sudah kering.

HADITS KE-989

٩٨٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ، وَالْمُزَابَنَةُ بَيْعُ الثَّمَرِ بِالتَّمْرِ كَيْلاً، وَبَيْعُ الزَّبِيْبِ بِالْكَرْمِ كَيْلاً

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٧٥ باب بيع الزبيب بالزبيب والطعام بالطعام)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang Muzâbanah. Yaitu, menjual kurma matang dengan kurma kering dengan cara ditimbang dan menjual anggur kering dengan anggur basah dengan cara ditimbang.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jual beli anggur dengan anggur dan makanan dengan makanan* (75))

-------------- **Penjelasan** --------------

الثَّمَرُ : Kurma muda yang masih ada di pohon.

التَّمْرُ : Kurma kering.

كَيْلاً : Yaitu dengan ditakar. Takaran disebut secara khusus bukan sebagai batasan untuk gambaran jual beli ini, tapi hanya sebatas praktek yang biasa mereka lakukan, sehingga tidak ada *mafhum* di sini. Atau ada *mafhum*-nya tapi *mafhum murafaqah*, karena mediamkan hal tersebut lebih dilarang dari pada membicarakannya.

اَلْكَرْمُ : Pohon anggur, maksudnya adalah anggur itu sendiri, memasukkan huruf *jar* pada kata اَلْكَرْمُ (anggur) termasuk terbalik, karena menurut asal, seharusnya dimasukkan pada kata الزَّبِيْبُ (anggur kering).

HADITS KE-990

٩٩٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُزَابَنَةِ أَنْ يَبِيْعَ ثَمَرَ حَائِطِهِ إِنْ كَانَ نَخْلاً بِتَمْرٍ كَيْلاً، وَإِنْ كَانَ كَرْمًا أَنْ يَبِيْعَهُ بِزَبِيْبٍ كَيْلاً، أَوْ كَانَ زَرْعًا أَنْ يَبِيْعَهُ بِكَيْلِ طَعَامٍ، وَنَهَى عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٩١ باب بيع الزرع بالطعام كيلا)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang jual beli Muzâbanah. Yaitu, menjual hasil kebun; kurma (basah) dibayar dengan kurma kering dengan takaran yang sama; anggur (basah) dibayar dengan anggur kering dengan takaran yang sama; tanaman (gandum) dijual dengan pembayaran makanan dengan takaran yang sama, beliau melarang semua itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual tanaman dengan makanan dengan cara ditakar* (91))

-------------- **Penjelasan** --------------

ثَمَرَ حَائِطِهِ : Kurma kebunnya.

وَإِنْ كَانَ : Maksudnya kebun.

MENJUAL POHON KURMA YANG SEDANG BERBUAH

HADITS KE-991

٩٩١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ بَاعَ نَخْلاً قَدْ أُبِّرَتْ فَثَمَرُهَا لِلْبَائِعِ إِلاَّ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٩٠ باب من باع نخلا قد أبرت أو أرضا مزروعة)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa menjual pohon kurma yang telah dikawinkan maka buahnya menjadi milik penjual, kecuali pembeli mensyaratkan (kurma tersebut menjadi miliknya)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Orang yang menjual kurma yang telah matang buahnya* atau tanah pertanian (90))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أُبِّرَتْ : *Abartu an-nakhl* artinya aku menyerbukkan pohon kurma, *abbartuhu ta'biran* untuk makna dilebih-lebihkan.

فَثَمَرُهَا لِلْبَائِعِ : Kurmanya milik penjual, bukan milik pembeli, dan kurma tetap dibiarkan di pohon hingga tiba waktu panen, si penjual dibebankan untuk menyirami pohon tersebut guna memenuhi kebutuhan buah kurma, karena buah kurma tersebut miliknya, ia dipaksa harus menyiram, ia bisa memasuki kebun tersebut untuk menyirami pohon kurma dan memeliharanya jika ia bisa dipercaya. Jika ia tidak bisa dipercaya, hakim menunjuk orang yang bisa dipercaya untuk menyirami pohon kurma tersebut dengan beban biaya ditanggung si penjual, selanjutnya pohon disiram sebagaimana mestinya.

إِلاَّ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ : Kecuali jika si pembeli mensyaratkan buah tersebut miliknya dan penjual menyetujui syarat tersebut.

BAB 23
LARANGAN MUHAQALAH, MUZABANAH, MUKHABARAH, DAN MENJUAL BUAH YANG BELUM TERLIHAT BAGUS

HADITS KE-992

٩٩٢- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُخَابَرَةِ وَالْمُحَاقَلَةِ وَعَنِ الْمُزَابَنَةِ وَعَنْ بَيْعِ الثَّمَرِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، وَأَنْ لاَ تُبَاعَ إِلاَّ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ إِلاَّ الْعَرَايَا

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ١٧ باب الرجل يكون له ممر أو شرب في حائط أو في نخل)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, Nabi ﷺ melarang *Mukhâbarah, Muhâqalah, Muzâbanah*, dan jual beli buah-buahan (dari pohon) hingga terlihat bagus dan tidak boleh dijual sesuatupun darinya selain dengan dinar dan dirham kecuali *'arâya*.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Masaqah*" (42), Bab: *Seseorang yang tempat lewat atau minum pada kebun atau kurma* (17))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْمُخَابَرَة : Akad *muzara'ah* dimana benihnya dari pihak pekerja. Pendapat lain menyatakan, *mukhabarah* adalah *muzara'ah* dengan bagian tertentu, seperti sepertiga, seperempat, atau semacamnya.

الْمُحَاقَلَة : Menjual hasil tanaman dengan gandum bersih. Pendapat lain menyatakan, *muhaqalah* adalah menyewakan tanah dengan imbalan gandum yang ditentukan oleh pihak penanam. Pendapat lain menyatakan, *muhaqalah* adalah *muzara'ah* dengan bagian tertentu, seperti sepertiga, seperempat, atau semacamnya. Yang lain menyatakan, *muhaqalah* adalah menjual buah yang masih berada di dalam bulir dengan gandum. Ada juga yang menyatakan, *muhaqalah* adalah menjual hasil tanaman sebelum muncul.

حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا : Yaitu hamanya hilang.

إِلاَّ الْعَرَايَا : Tidak boleh dijual dengan cara *mukhabarah* dan *muhaqalah*, kecuali dengan memperkirakan buah yang masih ada di pohon tersebut dengan kurma yang sudah dipetik.

MENYEWAKAN TANAH

HADITS KE-993

٩٩٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُوْلُ أَرَضِيْنَ، فَقَالُوْا: نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبُعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٣٥ باب فضل المنيحة) .

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Ada beberapa orang dari kami yang memiliki banyak lahan tanah. Mereka berkata, 'Kami akan sewakan dengan pembagian sepertiga (hasil), seperempat atau setengah.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Barang siapa memiliki lahan hendaklah ia tanami, atau ia berikan kepada saudaranya untuk digarap. Jika tidak mau, hendaklah ia biarkan tanahnya (tidak memberikan atau menyewakannya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Keutamaan munaihah* (35))

HADITS KE-994

٩٩٤- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ١٨ باب ما كان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضًا في الزراعة والثمرة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa memiliki tanah hendaklah ia menanaminya atau ia berikan kepada saudaranya (agar ditanami). Jika ia tidak mau melakukan itu semua, maka hendaklah ia biarkan tanahnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pertanian"* (41), Bab: *Para shahabat Nabi ﷺ saling membantu bercocok tanam* (18))

HADITS KE-995

٩٩٥- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنِ الْمُزَابَنَةِ وَالْمُحَاقَلَةِ؛ وَالْمُزَابَنَةُ اشْتِرَاءُ الثَّمَرِ بِالتَّمْرِ فِيْ رُءُوْسِ النَّخْلِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٢ باب بيع المزابنة وهي بيع الثمر بالتمر)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang Muzâbanah dan Muhâqalah. Muzâbanah ialah, membeli (barter) kurma masak dengan kurma kering yang masih berada di pohon.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Jual beli mudzabanah ialah jual beli buah dengan kurma* (82))

HADITS KE-996

٩٩٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ وَرَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، كَانَ يُكْرِيْ مَزَارِعَهُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَصَدْرًا مِنْ إِمَارَةِ مُعَاوِيَةَ، ثُمَّ حُدِّثَ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ؛ فَذَهَبَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى رَافِعٍ فَذَهَبْتُ مَعَهُ، فَسَأَلَهُ؛ فَقَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كِرَاءِ الْمَزَارِعِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَدْ عَلِمْتَ أَنَّا كُنَّا نُكْرِيْ مَزَارِعَنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا عَلَى الْأَرْبِعَاءِ وَبِشَيْءٍ مِنَ التِّبْنِ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ١٨ باب ما كان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضًا في الزراعة والثمرة)

Ibnu Umar ﷺ biasa menyewakan sawah ladangnya pada masa Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan awal masa pemerintahan Mu'awiyah. Kemudian ia mendengar Rafi'

bin Khadij meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melarang menyewakan sawah ladang. Ibnu Umar langsung pergi menemui Rafi' dan aku pergi bersamanya, lalu bertanya kepadanya. Rafi' pun menjawab, "Nabi ﷺ melarang menyewakan ladang."

Ibnu Umar lalu berkata, "Kamu tahu kami biasa menyewakan sawah ladang pada masa Rasulullah ﷺ dengan bagian seperempat ditambah dengan sedikit tepung."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pertanian"* (41), Bab: *Para shahabat Nabi ﷺ saling membantu bercocok tanam* (18))

Penjelasan

يُكْرِي : Dari kata *akraytuhu ad-dar ikra'an* artinya aku menyewakan rumah kepadanya.

الأَرْبِعَاءُ : Jamak *rabi'*, artinya sungai kecil. Ini hadits; Ibnu Umar mengingkari Rafi' yang menjeneralisasikan larangan menyewakan tanah, Ibnu Umar berkata, "Yang dilarang Nabi ﷺ adalah akad sewa tanah yang menyertakan syarat batil," karena orang-orang biasanya mensyaratkan bagian tanaman yang ada di dekat sungai dan rerumputan, ini tidak diketahui, karena mungkin tanaman di bagian yang ini tumbuh normal sementara yang lain terserang hama, atau sebaliknya, sehingga pihak penanam atau pemilik tanah tidak mendapatkan bagian apapun.

MENYEWA TANAH DENGAN MAKANAN

HADITS KE-997

٩٩٧- حَدِيْثُ ظُهَيْرِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: لَقَدْ نَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَمْرٍ كَانَ بِنَا رَافِقًا (قَالَ رَافِعُ بْنُ خَدِيْجٍ رَاوِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ) قُلْتُ: مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ حَقٌّ قَالَ: دَعَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا تَصْنَعُوْنَ بِمَحَاقِلِكُمْ قُلْتُ: نُؤَاجِرُهَا عَلَى الرُّبُعِ وَعَلَى الْأَوْسُقِ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّعِيْرِ قَالَ: لَا تَفْعَلُوْا، ازْرَعُوْهَا أَوْ أَزْرِعُوْهَا أَوْ أَمْسِكُوْهَا قَالَ رَافِعٌ، قُلْتُ: سَمْعًا وَطَاعَةً

(أخرجه البخاري في: كتاب المزارعة: ١٨ باب ما كان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يواسي بعضهم بعضًا في الزراعة والثمرة)

Zhuhair bin Rafi' ra berkata, "Rasulullah ﷺ telah melarang kami dari suatu perkara, dan beliau memang sangat sayang kepada kami."

Aku, Rafi' bin Hudaij (perawi hadits ini) bertanya, "Apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ sudah pasti benar?"

Ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memanggilku lalu bertanya, 'Apa yang kalian perbuat dengan tanah ladang kalian?' Aku jawab, 'Kami mengupah pekerja (untuk menanaminya) dengan bayaran seperempat kurma dan gandum ditambah beberapa wasaq.' Beliau bersabda, 'Jangan kalian berbuat demikian. Tanamilah sendiri, atau berikan pada orang lain agar ditanami, atau biarkan tanah kalian.' Rafi' berkata, 'Aku katakan, 'Kami dengar dan kami taat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pertanian"* (41), Bab: *Para shahabat Nabi ﷺ saling membantu bercocok tanam* (18))

Penjelasan

رَافِقًا : Lemah lembut, kata ini beri'rab nashab sebagai khabar كَانَ, isimnya adalah kata ganti dalam كَانَ.

بِمَحَاقِلِكُمْ : Di ladang-ladang kalian.

أَزْرِعُوْهَا : Serahkan ladang tersebut pada orang lain untuk ditanami tanpa upah.

أَمْسِكُوْهَا : Biarkan saja dalam keadaan terbengkalai.

HADITS KE-998

٩٩٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَنْهَ عَنْهُ (أَيِ الْمُخَابَرَةِ) وَلَكِنْ قَالَ: أَنْ يَمْنَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهِ خَرْجًا مَعْلُوْمًا

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ١٠ باب حدثنا علي بن عبد الله)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ tidak melarang itu (Mukhabarah). Tapi, beliau bersabda, "Lebih baik seseorang dari kalian memberikan (tanahnya agar ditanami) saudaranya daripada ia memungut bayaran tertentu darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pertanian*" (41), Bab: *Telah bercerita kepadaku Ali bin Abdullah* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَمْ يَنْهَ عَنْهُ : Tidak melarang bercocok tanam dengan cara *mukhabarah*.

خَرْجًا مَعْلُوْمًا : Yaitu upah yang telah ditentukan.

BAB 24
MUSAQAT

MENYERAHKAN TANAH KEPADA ORANG UNTUK DIGARAP KEMUDIAN MEMBERIKAN SEBAGIAN HASILNYA

HADITS KE-999

٩٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ، فَكَانَ يُعْطِي أَزْوَاجَهُ مِائَةَ وَسْقٍ: ثَمَانُوْنَ وَسْقَ تَمْرٍ، وَعِشْرُوْنَ وَاسْقَ شَعِيْرٍ؛ فَقَسَمَ عُمَرُ خَيْبَرَ فَخَيَّرَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْطِعَ لَهُنَّ مِنَ الْمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ يُمْضِيَ لَهُنَّ، فَمِنْهُنَّ مَنِ اخْتَارَ الْأَرْضَ وَمِنْهُنَّ مَنِ اخْتَارَ الْوَسْقَ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ اخْتَارَتِ الْأَرْضَ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ٨ باب المزارعة بالشطر ونحوه)

Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mempekerjakan orang untuk memanfaatkan tanah Khaibar dengan ketentuan separuh dari hasilnya berupa kurma atau sayuran untuk pekerja. Beliau membagikan hasilnya kepada istri-istri beliau sebanyak 100 wasaq: 80 wasaq kurma dan 20 wasaq gandum.

Pada zamannya, Umar membagi-bagikan tanah Khaibar. Maka istri-istri Nabi ﷺ ada yang mendapatkan air (sumur), tanah, atau seperti hak mereka sebelumnya. Dan di antara mereka ada yang memilih tanah dan ada juga yang memilih menerima wasaq (hasilnya). Adapun Aisyah ra memilih tanah.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pertanian*" (41), Bab: *Menggarap lahan dengan mendapatkan setengah bagian* (8))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَامَلَ خَيْبَرَ : Mempekerjakan penduduk Khaibar.

بِشَطْرٍ : Dengan upah separuh hasil bumi.

مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ : Mengisyaratkan akad *musaqat*.

أَوْ زَرْعٍ : Mengisyaratkan *muzara'ah*.

وَسْقٍ : Satu wasaq sama dengan enampuluh sha' Nabi ﷺ, bisa dibaca *wasaq* atau *wisaq*.

أَنْ يُقْطِعَ لَهُنَّ : Dari kata *iqtha'*.

أَوْ يُمْضِيَ لَهُنَّ : Jatah mereka tetap berlaku seperti ketika Rasulullah ﷺ masih hidup.

HADITS KE-1000

١٠٠٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَجْلَى الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا ظَهَرَ

عَلَى خَيْبَرَ أَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُوْدِ مِنْهَا، وَكَانَتِ الْأَرْضُ حِيْنَ ظَهَرَ عَلَيْهَا لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ، وَأَرَادَ إِخْرَاجَ الْيَهُوْدِ مِنْهَا، فَسَأَلَتِ الْيَهُوْدُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُقِرَّهُمْ بِهَا أَنْ يَكْفُوا عَمَلَهَا وَلَهُمْ نِصْفُ الثَّمَرِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نُقِرُّكُمْ بِهَا عَلَى ذٰلِكَ مَا شِئْنَا فَقَرُّوْا بِهَا حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ إِلَى تَيْمَاءَ وَأَرِيْحَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ١٧ باب إذا قال ربّ الأرض أقرك ما أقرك الله)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab mengusir orang Yahudi dan Nasrani dari tanah Hijaz[1]. Dan ketika menaklukan Khaibar, Rasulullah ﷺ berkehendak untuk mengusir kaum Yahudi dari wilayah tersebut. Ketika dikuasai, tanah Khaibar beliau manfaatkan untuk Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin. Beliau juga berkehendak mengusir kaum Yahudi darinya, namun kaum Yahudi meminta kepada Rasulullah ﷺ agar beliau mengizinkan mereka tetap tinggal di sana untuk memanfaatkannya dan mereka mendapat hak bagian separuh dari hasil buah-buahannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Kami tetapkan kalian tinggal dan mengolahnya sesuai kehendak kami." Maka mereka menetap di sana hingga akhirnya Umar ﷺ mengusir mereka ke daerah Taima' dan Ariha.'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pertanian"* (41), Bab: *Apabila pemilik tanah mengatakan: "Aku tetapkan kepadamu sebagaimana yang Allah tetapkan kepadamu."* (17))

1 Alasan Umar mengusir kaum Yahudi dari Jazirah Arab ialah, karena menjelang Nabi wafat, beliau berjanji akan mengusir kaum Yahudi dari Jazirah Arab.

Penjelasan

أَجْلَى : Mengusir.

مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ : Karena mereka tidak memiliki perjanjian dengan Nabi ﷺ untuk menetap di Hijaz selamanya, dan keberadaan mereka di bumi Hijaz bergantung pada kehendak Nabi ﷺ Hijaz seperti yang disampaikan Al-Waqidi adalah kawasan yang terbentang dari Madinah hingga Tabuk, dan dari Madinah hingga jalanan Kufah. Yang lain menyatakan, Hijaz adalah Makkah, Madinah, Yamamah, dan sekitarnya.

حِيْنَ ظَهَرَ : Ketika mengalahkan.

لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ : Kawasan Khaibar sebagian di antaranya ditaklukkan melalui perdamaian dan sebagian lainnya ditaklukkan melalui perang. Kawasan yang ditaklukkan melalui perang, seluruhnya milik Allah, Rasul-Nya, dan kaum muslimin, adapun kawasan yang ditaklukkan melalui perdamaian, sepenuhnya milik orang-orang Yahudi, kemudian beralih ke tangan kaum muslimin melalui akad perdamaian.

لِيُقِرَّهُمْ : Untuk menempatkan mereka.

أَنْ يَكْفُوا عَمَلَهَا : Merawat pohon-pohon kurma dan padang rumput kawasan tersebut, أَنْ di sini *mashdariyah.*

مَا شِئْنَا : Maksudnya *musaqat* bukanlah akad permanen seperti halnya jual beli, tapi sementara, jika kami berkehendak, kami akan memperpanjang akad ini, dan jika berkehendak lain, kami akan mengusir kalian.

فَقَرُّوْا بِهَا : Mereka menempati Khaibar.

تَيْمَاءَ : Salah satu kawasan penting di dekat lautan, termasuk kawasan Thai'.

وَأَرِيْحَاءَ : Sebuah kawasan di Syam. Yahudi penghuni kawasan ini diusir Umar karena Nabi ﷺ saat menjelang wafat memerintahkan untuk mengusir mereka dari Jazirah Arab.

KEUTAMAAN BERCOCOK TANAM

HADITS KE-1001

١٠٠١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيْمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ١ باب فضل الزرع والغرس إذا أكل منه)

Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Tidaklah seorang muslim bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan tanaman yang dimakan itu menjadi sedekah baginya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pertanian"* (41), Bab: *Keutamaan memanen dan bertani jika dimakan oleh binatang atau yang lainnya* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

غَرْسًا : Bermakna *maghrus*, yaitu pohon.

زَرْعًا : Tanaman.

أَوْ untuk makna variasi, karena tanaman dan pohon berbeda.

MENGHINDARI PENYAKIT TANAMAN

HADITS KE-1002

١٠٠٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى تُزْهِيَ، فَقِيْلَ لَهُ: وَمَا تُزْهِي قَالَ: حَتَّى تَحْمَرَّ؛ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا مَنَعَ اللهُ الثَّمَرَةَ بِمَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٧ باب إذا باع الثمار قبل أن يبدو صلاحها)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang menjual buah-buahan hingga sempurna. Seseorang bertanya, "Apa tanda sempurnanya?" Beliau menjawab, "Sampai buah itu berwarna merah." Beliau melanjutkan, "Bagaimana jika Allah menahan buah tersebut (hingga tidak masak), dengan apa salah seorang dari kalian mengambil harta saudaranya?"

(HR, Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Menjual buah-buahan sebelum masak* (87))

-------------- **Penjelasan** --------------

تُزْهِيَ : Dari kata *azha yazhu* artinya ketika buah memerah atau menguning.

أَرَأَيْتَ : Katakan kepadaku.

إِذَا مَنَعَ اللهُ الثَّمَرَةَ : Misalkan buahnya rusak.

بِمَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيْهِ : Makna hadits; tidak paut seseorang di antara kalian mengambil harta milik saudaranya secara batil, karena ketika buahnya rusak, pembeli tidak mendapatkan apapun sebagai imbalan atas uang yang telah ia serahkan. Ini namanya pemberlakuan hukum pada sesuatu yang umum terjadi, karena adanya kemungkinan kerusakan buah setelah buah terlihat atau sebelum terlihat matang, selanjutnya hukum dikaitkan pada kondisi yang umumnya terjadi pada kedua kondisi tersebut.

ANJURAN MERELAKAN UTANG

HADITS KE-1003

١٠٠٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْتَ خُصُوْمٍ

بِالْبَابِ عَالِيَةٍ أَصْوَاتُهُمَا، وَإِذَا أَحَدُهُمَا يَسْتَوْضِعُ الآخَرَ وَيَسْتَرْفِقُهُ فِيْ شَيْءٍ، وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لاَ أَفْعَلُ فَخَرَجَ عَلَيْهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَيْنَ الْمُتَأَلِّي عَلَى اللهِ لاَ يَفْعَلُ الْمَعْرُوْفَ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَهُ أَيُّ ذَلِكَ أَحَبَّ

(أخرجه البخاري في: ٥٣ كتاب الصلح: ١٠ باب هل يشير الإمام بالصلح)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mendengar suara orang bertengkar di depan pintu, suara keduanya saling meninggi. Ternyata, salah satu dari keduanya meminta temannya agar mau merelakan (utang) dan berbuat baik kepadanya, sementara yang satu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mau melakukannya.' Rasulullah ﷺ pun keluar menemui keduanya lalu berkata, 'Mana tadi orang yang bersumpah kepada Allah tidak akan berbuat baik?' Ada seseorang menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah, tapi sekarang terserah mana yang ia suka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perdamaian"* (53), Bab: *Apakah seorang imam mengajarkan perdamaian?* (10))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَسْتَوْضِعُ الآخَرَ : Meminta pihak pemberi hutang untuk menggugurkan sebagian dari hutangnya.

وَيَسْتَرْفِقُهُ فِيْ شَيْءٍ : Memintanya untuk bersikap lembut dalam menagih hutang.

لاَ أَفْعَلُ : Aku tidak akan memenuhi permintaannya untuk menggugurkan sebagian hutang.

الْمُتَأَلِّي عَلَى اللهِ : Orang yang bersumpah dengan bersungguh-sungguh.

وَلَهُ أَيُّ ذَلِكَ أَحَبَّ : Lawanku tidak ingin menggugurkan hutang ataupun menagih hutang dengan lemah lembut.

HADITS KE-1004

١٠٠٤- حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّهُ تَقَاضَى ابْنَ أَبِيْ حَدْرَدٍ دَيْنًا كَانَ لَهُ عَلَيْهِ فِيْ الْمَسْجِدِ، فَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمَا حَتَّى سَمِعَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ بَيْتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمَا حَتَّى كَشَفَ سِجْفَ حُجْرَتِهِ، فَنَادَى يَا كَعْبُ قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: ضَعْ مِنْ دَيْنِكَ هَذَا وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ، أَيِ الشَّطْرَ، قَالَ: لَقَدْ فَعَلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: قُمْ فَاقْضِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٧١ باب التقاضي والملازمة في المسجد)

Ka'ab bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa ia pernah menagih utang kepada Ibnu Abu Hadrad di dalam Masjid hingga suara keduanya meninggi hingga didengar Rasulullah ﷺ yang sedang berada di rumah. Beliau kemudian keluar menemui keduanya sambil menyingkap kain gorden kamarnya, beliau bersabda, "Wahai Ka'ab!" Ka'ab bin Malik menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bebaskanlah utangmu ini." Beliau lalu memberi isyarat untuk membebaskan setengahnya. Ka'b bin Malik menjawab, "Sudah aku lakukan, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda (kepada Ibnu Abu Hadrad), "Sekarang bayarlah (yang setengah lagi)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Menagih utang dan bertetap diri di masjid* (71))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَقَاضَى : Menagih.

فِيْ الْمَسْجِدِ : Kata-kata ini terkait dengan kata kerja تَقَاضَى.

سِجْفَ : Tirai penutup.

لَبَّيْكَ : Bentuk *mutsanna* dari kata *lubb*, artinya *iqamah* (menunaikan), artinya aku akan

senantiasa menjalankan ketaatan kepadamu, pelaksanaan demi pelaksanaan.

ضَعْ مِنْ دَيْنِكَ هَذَا وَأَوْمَأَ إِلَيْهِ، أَي الشَّطْرَ : Yaitu gugurkan separuh hutangmu.

قُمْ فَاقْضِهِ : Segera tunaikan haknya, perintah ini untuk wajib. Hadits ini mengisyaratkan, pengguguran sebagian hutang dan penundaan pembayarannya tidak bisa disatukan.

ORANG BOLEH MENGAMBIL BARANG MILIKNYA DARI ORANG YANG PAILIT

HADITS KE-1005

١٠٠٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَوْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ): مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ بِعَيْنِهِ عِنْدَ رَجُلٍ أَوْ إِنْسَانٍ قَدْ أَفْلَسَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٣ كتاب الاستقراض: ١٤ باب إذا وجد ماله عند مفلس)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda," atau berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Siapa yang mendapati hartanya pada seseorang yang pailit, ia paling berhak mendapatkan harta itu daripada orang lain.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pinjaman"* (43), Bab: *Jika mendapatkan hartanya ada pada orang yang bangkrut* (14))

Penjelasan

مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ : Mendapati harta miliknya.

بِعَيْنِهِ : Yaitu tidak berubah.

عِنْدَ رَجُلٍ أَوْ إِنْسَانٍ : Misalkan dibeli seseorang atau dipinjam dari seseorang.

قَدْ أَفْلَسَ : Atau mati setelah itu dan sebelumnya dikatakan kepadanya agar membayar nilai barang tersebut namun ia tidak punya uang untuk membayar.

فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ : Dari para penghutang si pembeli yang jatuh bangkrut atau sudah meninggal, ia berhak membatalkan akad dan meminta kembali barang tersebut, meski tanpa campur tangan hakim.

KEUTAMAAN MEMBERI TEMPO BAGI ORANG YANG BELUM DAPAT MEMBAYAR UTANG

HADITS KE-1006

١٠٠٦- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوْحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، قَالُوْا أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا، قَالَ: كُنْتُ آمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوْا وَيَتَجَاوَزُوْا عَنِ الْمُوْسِرِ، قَالَ: قَالَ فَتَجَاوَزُوْا عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٧ باب من أنظر موسرًا)

Hudzaifah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

'Malaikat telah mencabut ruh seseorang dari kaum pada masa sebelum kalian, lalu bertanya, 'Apakah kamu pernah berbuat suatu kebaikan?' Orang itu menjawab, 'Aku biasa menyuruh para pembantuku untuk memberi tempo orang yang belum mampu membayar utang dan menagih mereka yang memiliki kelapangan.' Beliau berkata, "Allah berfirman (kepada para malaikat), 'Maafkanlah ia.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Orang yang meringankan kesusahan saudaranya* (18))

Penjelasan

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ : Disambut para malaikat.

أَنْ يُنْظِرُوْا : Berilah mereka waktu.

وَيَتَجَاوَزُوْا : Bersikap murah hati dalam menagih hutang.

HADITS KE-1007

١٠٠٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوْا عَنْهُ، لَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، فَتَجَاوَزَ اللّٰهُ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٨ باب من أنظر معسرًا)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Ada seorang pedagang yang memberi pinjaman pada orang-orang. Jika ia melihat ada yang kesulitan membayar utang, ia berkata kepada para pembantunya, 'Berilah ia tempo hingga mendapatkan kemudahan, semoga Allah memudahkan urusan kita.' Allah pun kemudian memudahkan urusan pedagang tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Orang yang meringankan kesusahan saudaranya* (18))

ORANG YANG MEMPUNYAI HARTA HARAM MENUNDA PEMBAYARAN UTANG

HADITS KE-1008

١٠٠٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ

(أخرجه البخاري في: ٣٨ كتاب الحوالة: ١ باب في الحوالة وهل يرجع في الحوالة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bagi orang kaya, menunda pembayaran utang adalah kezaliman. Dan apabila seorang dari kalian utangnya dialihkan (pembayaran utangnya) pada orang kaya, hendaklah ia ikuti."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemindahan utang"* (38), Bab: *Pemindahan utang dan apakah pemindahan utang itu dikembalikan?* (1))

Penjelasan

مَطْلُ الْغَنِيِّ : Penghutang yang mampu membayar hutang setelah pembayaran wajib dilakukan.

ظُلْمٌ : Haram baginya. *Mathl* makna aslinya *madd* (memanjangkan), *mathaltu al-hadid* artinya aku memanjangkan besi agar besi memanjang. Maksudnya adalah menunda sesuatu yang sudah wajib ditunaikan tanpa adanya uzur. Kata *mathl* mengesankan sudah adanya penagihan sebelumnya.

HARAM MENJUAL AIR YANG MELIMPAH

HADITS KE-1009

١٠٠٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ٢ باب من قال إن صاحب الماء أحق بالماء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabada:

"Dilarang menahan kelebihan air untuk mencegah tumbuhnya rerumputan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perairan"* (42), Bab: *Orang yang berkata, "Pemilik air lebih berhak atasnya."* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

الْكَلَأ : rumput kering maupun basah, lam dalam لِيُمْنَعَ adalah lam *'aqibah*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut, "*Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*" (Al-Qashash: 8) Makna hadits; jika ada seseorang membuat aliran air di tengah padang luas, dan di sekitar air terdapat rerumputan, sementara tidak ada air lain selain air tersebut, namun air tersebut tidak sampai ke tempat hewan-hewan gembala miliknya kecuali jika hewan-hewan gembala mendatangi air tersebut, maka si pemilik air dilarang untuk mencegah lebihan air miliknya (untuk dimanfaatkan orang lain), karena jika ia mencegah lebihan air, berarti ia mencegah (orang lain) memanfaatkan rerumputan yang ada di sekitar air tersebut, padahal siapapun tidak boleh dicegah untuk memanfaatkan rerumputan, karena bisa membahayakan banyak orang.

HARAM MAKAN HASIL PENJUALAN ANJING SERTA UPAH DUKUN DAN PELACUR

HADITS KE-1010

١٠١٠- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١١٣ باب ثمن الكلب)

Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang menggunakan uang hasil penjualan anjing serta upah pelacuran, dan perdukunan.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Upah Anjing* (113))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَهَى : Larangan haram.

عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ : Hasil penjualan anjing, baik anjing terlatih ataupun anjing lain yang boleh dipelihara ataupun tidak.

مَهْرُ الْبَغِيِّ : *Fa'il* maknanya *fa'ilah, mudzakkar* dan *mu'annats* kata ini sama, maksudnya upah yang diterima wanita pezina atas perzinaan yang ia lakukan. Disebut mahar karena bentuknya sama. Upah seperti ini haram menurut ijmak.

وَحُلْوَانُ الْكَاهِنِ : Mashdar dari kata *halawtuhu hulwanan* artinya aku memberi sesuatu kepadanya, berasal dari kata *halawah*. Upah dukun disamakan seperti sesuatu yang manis rasanya, karena dukun mendapatkan upah tersebut dengan mudah tanpa bersusah payah. *Halawtuhu* artinya aku memberikan sesuatu yang manis kepadanya. Maksudnya adalah upah yang diterima seseorang yang mengaku mengetahui hal gaib dan memberitahukan berbagai kejadian kepada orang-orang. Di tengah-tengah masyarakat Arab ada dukun-dukun yang mengaku tahu banyak hal, sebagian di antara mereka ada yang mengaku punya pendamping dari bangsa jin dan pengikut yang menyampaikan kabar-kabar kepadanya, ada juga yang mengaku mengetahui banyak hal melalui pemahaman yang diberikan kepadanya, ada juga yang disebut *'urraf*, yaitu orang yang mengaku mengetahui banyak hal melalui pendahuluan-pendahuluan yang dijadikan petunjuk suatu kejadian, misalkan ada benda dicuri lalu ia mengaku mengetahui siapa pelaku yang dicurigai, atau misalkan seorang

wanita ditengarai berselingkuh, lalu ia tahu siapa lelaki selingkuhannya. Ada juga orang yang menyebut tukang nujum sebagai dukun.

PERINTAH MEMBUNUH ANJING

HADITS KE-1011

١٠١١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلاَبِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٧ باب إذا وقع الذباب في شراب أحدكم)

Abdullah bin Umar ﷻ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membunuh anjing.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Mendapati lalat di minuman* (17))

HADITS KE-1012

١٠١٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ مَاشِيَةٍ، أَوْ ضَارٍ، نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٦ باب من اقتنى كلبًا ليس بكلب صيد أو ماشية)

Abdullah bin Umar ﷻ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa memelihara anjing selain anjing untuk menjaga hewan ternak atau anjing untuk berburu, maka pahalanya akan berkurang dua qirath setiap hari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sembelihan dan buruan"* (72), Bab: *Memelihara selain anjing buruan dan peliharaan* (6))

Penjelasan

مَنِ اقْتَنَى : Siapa memelihara.

كَلْبُ مَاشِيَةٍ : Anjing penjaga hewan-hewan ternak.

أَوْ ضَارٍ : Atau anjing pemburu.

HADITS KE-1013

١٠١٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَمْسَكَ كَلْبًا فَإِنَّهُ يَنْقُصُ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيْرَاطٌ، إِلاَّ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ مَاشِيَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ٣ باب اقتناء الكلب للحرث)

Abu Hurairah ﷻ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa memelihara seekor anjing maka setiap hari amalnya akan berkurang satu qirath, kecuali anjing untuk menjaga pertanian dan hewan ternak.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bercocok-tanan"* (41), Bab: *Memelihara anjing untuk pengelolaan tanaman* (3))

HADITS KE-1014

١٠١٤- حَدِيْثُ سُفْيَانَ بْنِ أَبِيْ زُهَيْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا لاَ يُغْنِيْ عَنْهُ زَرْعًا وَلاَ ضَرْعًا، نَقَصَ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ عَمَلِهِ قِيْرَاطٌ

(أخرجه البخاري في: ٤١ كتاب المزارعة: ٣ باب اقتناء الكلب للحرث)

Sufyan bin Abu Zuhair ﷺ berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa memelihara anjing tidak untuk menjaga pertanian dan tidak pula untuk berburu maka amalnya akan terkurangi satu qirath setiap hari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bercocok-tanan"* (41), Bab: *Memelihara anjing untuk pengelolaan tanaman* (3))

HALALNYA UPAH MEMBEKAM

HADITS KE-1015

١٠١٥- حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِ الْحَجَّامِ، فَقَالَ: إِحْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُوْ طَيْبَةَ، وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَ مَوَالِيَهُ فَخَفَّفُوْا عَنْهُ وَقَالَ: إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ١٣ باب الحجامة من الداء)

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah ditanya mengenai upah tukang bekam, ia pun menjawab, "Abu Thaibah pernah membekam Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberinya dua sha' makanan dan menyarankan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda, 'Terapi yang paling baik adalah bekam dan terapi dengan kayu gaharu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Membekam darah* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ : Hal terbaik yang kalian gunakan untuk mengobati tekanan darah,

الحجامة : bekam, karena darah penduduk Hijaz dan orang-orang serupa tipis, cenderung nampak di bagian luar tubuh karena daya tarik suhu panas yang keluar ke permukaan badan. Bekam membersihkan permukaan tubuh lebih dari terapi mengiris urat untuk mengeluarkan darah. Kadang, bekam mencukupi dari banyak obat-obatan.

HADITS KE-1016

١٠١٦- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ، وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ وَاسْتَعَطَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٩ باب السعوط)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah berbekam dan memberi upah orang yang membekam beliau, dan beliau juga bergurah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Obat yang dimasukkan dalam hidung* (9))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اسْتَعَطَ : Berbaring terlentang dengan mengganjal bagian punggung agar posisi kepala mendongak ke atas, setelah itu meneteskan obat ke hidung agar obat sampai ke otak, sehingga penyakit keluar melalui bersin.

HARAM MENJUAL KHAMER

HADITS KE-1017

١٠١٧- حَدِيثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا أُنْزِلَ الآيَاتُ مِنْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ الرِّبَا، خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَرَأَهُنَّ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ حَرَّمَ تِجَارَةَ الْخَمْرِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٧٣ باب تحريم تجارة الخمر في المسجد)

Aisyah ؓ berkata, "Ketika turun ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah tentang masalah riba, Nabi ﷺ keluar ke masjid lalu membacakan ayat-ayat tersebut kepada orang-orang. Kemudian beliau mengharamkan perdagangan khamar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Haram hukumnya jual beli khamar di masjid* (73))

HARAM MENJUAL KHAMER, BANGKAI, BABI, DAN PATUNG

HADITS KE-1018

١٠١٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ: لاَ، هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، إِنَّ اللهَ لَمَّا حَرَّمَ شُحُوْمَهَا جَمَلُوْهُ ثُمَّ بَاعُوْهُ فَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١١٢ باب بيع الميتة والأصنام)

Jabir bin Abdullah ؓ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fathu Mekah saat beliau di Mekah: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan khamar, bangkai, babi, dan patung." Seorang shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak dari bangkai (sapi dan kambing) karena bisa dimanfaatkan untuk mengecat kapal, memoles sarung pedang, atau meminyaki kulit-kulit serta sebagai bahan minyak untuk penerangan bagi manusia?" Beliau bersabda, "Tidak, dia tetap haram." Kemudian saat itu juga Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah melaknat kaum Yahudi, karena ketika Allah mengharamkan lemak hewan (sapi dan kambing) mereka malah mencairkannya, menjualnya, dan memakan uang hasil penjualnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli bangkai dan patung* (112))

Penjelasan

وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ : Mereka jadikan bahan pelita dan penerangan.

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ : Allah melaknat orang-orang Yahudi.

لَمَّا حَرَّمَ شُحُوْمَهَا : Ketika Allah mengharamkan mereka memakan lemak bangkai.

جَمَلُوْهُ : Mereka mencairkan lemak tersebut lalu mereka ambil minyaknya.

HADITS KE-1019

١٠١٩- حَدِيْثُ عُمَرَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَلَغَ عُمَرَ أَنَّ فُلاَنًا بَاعَ خَمْرًا فَقَالَ: قَاتَلَ اللهُ فُلاَنًا، أَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ فَجَمَلُوْهَا فَبَاعُوْهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٠٣ باب لا يذاب شحم الميتة ولا يباع ودكه)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Umar bin Khatthab pernah mendengar kabar bahwa Fulan menjual khamar (minuman keras), lalu ia berkata, 'Semoga Allah membinasakan si Fulan, apa ia belum pernah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Semoga Allah melaknat kaum Yahudi. Lemak hewan (sapi dan kambing) telah diharamkan atas mereka, namun mereka mencairkannya lalu menjualnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Larangan mencairkan lemak bangkai dan menjualnya* (103))

HADITS KE-1020

١٠٢٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَاتَلَ اللهُ يَهُوْدَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُوْمُ فَبَاعُوْهَا وَأَكَلُوْا أَثْمَانَهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٠٣ باب لا يذاب شحم الميتة ولا يباع ودكه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Semoga Allah melaknat kaum Yahudi, karena telah diharamkan atas mereka lemak hewan (sapi dan kambing) namun kemudian mereka memperjualbelikannya dan memakan hasilnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Larangan mencairkan lemak bangkai dan menjualnya* (103))

RIBA

HADITS KE-1021

١٠٢١- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تَبِيْعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ، وَلاَ تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلاَ تَبِيْعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ، وَلاَ تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلاَ تَبِيْعُوْا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٧٨ باب بيع الفضة بالفضة)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jangan kalian berjual beli emas dengan emas, kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya; jangan kalian berjual beli perak dengan perak, kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya; dan jangan kalian berjual beli yang disegerakan (hadir) dengan yang diakhirkan (ditangguhkan)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli perak* (78))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ : Kecuali jika keduanya sama.

وَلاَ تُشِفُّوْا : Dari *isyfaf* artinya janganlah kalian melebihi.

الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ : Perak dengan perak.

غَائِبًا : Ditangguhkan.

بِنَاجِزٍ : Dengan sesuatu yang ada.

LARANGAN MENJUAL PERAK DENGAN EMAS SECARA UTANG

HADITS KE-1022

١٠٢٢- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ، قَالَ: سَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ، وَزَيْدَ بْنَ أَرْقَمٍ عَنِ الصَّرْفِ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَقُوْلُ: هَذَا

خَيْرٌ مِنِّي، فَكِلَاهُمَا يَقُوْلُ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالْوَرِقِ دَيْنًا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٠ باب بيع الورق بالذهب نسيئة)

Abu Minhal berkata, "Aku bertanya kepada Bara' bin Azib dan Zaid bin Arqam tentang *sharf* (jual beli emas dengan dirham atau sebaliknya). Keduanya berkata, 'Ini baik menurutku,' dan keduanya berkata, 'Rasulullah ﷺ telah melarang jual beli emas dengan perak sebagai utang (salah satu dari penjual atau pembeli tidak ada di tempat jual beli).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli mata uang dengan emas secara kredit* (80))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الصَّرْفُ : Menjual salah satu dari dua mata uang (emas dan perak) dengan yang lain.

HADITS KE-1023

١٠٢٣- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ، وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ إِلاَّ سَوَاءً بِسَوَاءٍ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَبْتَاعَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا، وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨١ باب بيع الذهب بالورق يدًا بيد)

Abu Bakrah ؓ berkata, "Nabi ﷺ melarang jual beli perak dengan perak dan emas dengan emas, kecuali dengan jumlah yang sama, dan memerintahkan kami untuk berjual beli emas dengan perak terserah bagaimana keinginan kami dan perak dengan emas terserah bagaimana keinginan kami."

(HR, Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli emas dengan mata uang secara kontan* (81))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِلاَّ سَوَاءً بِسَوَاءٍ : Kedua-duanya sama, dan disebut *murathalah.*

نَبْتَاعَ : Kami membeli.

MENJUAL (BARTER) MAKANAN

HADITS KE-1024

١٠٢٤- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ رَجُلاً عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هٰكَذَا قَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هٰذَا بِالصَّاعَيْنِ، وَالصَّاعَيْنِ بِالثَّلاَثَةِ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيْبًا

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٨٩ باب إذا بيع تمر بتمر خير منه)

Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mempekerjakan seseorang di daerah Khaibar kemudian orang itu datang dengan membawa kurma pilihan yang terbaik. Rasulullah ﷺ pun bertanya, "Apa semua kurma Khaibar seperti ini?"

Orang itu berkata, "Demi Allah, tidak wahai Rasulullah, dan kami biasa menukar (barter) satu sha' dari jenis kurma ini dengan dua sha' kurma lain, dan dua sha' kurma ini dengan tiga sha' kurma lain."

Rasulullah pun ﷺ bersabda, "Jangan kamu lakukan, juallah semua kurma biasa dengan dirham. Kemudian beli kurma yang baik dengan dirham itu!"

(HR, Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Menjual kurma jelek dengan kurma yang lebih baik* (89))

-------------- **Penjelasan** --------------

اسْتَعْمَلَ : Memerintahkan.

جَنِيْبٌ : Mengikuti pola kata *'azhim*, yaitu salah satu jenis kurma terbaik, pendapat lain menyebut bawang merah, pendapat lain menyebut arti berbeda.

بِعِ الْجَمْعَ : Juallah kurma yang jelek.

ثُمَّ ابْتَعْ : Kemudian belilah.

HADITS KE-1025

١٠٢٥- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ بِلاَلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمْرٍ بَرْنِيٍّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا قَالَ بِلاَلٌ: كَانَ عِنْدَنَا تَمْرٌ رَدِيٌّ، فَبِعْتُ مِنْهُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ لِنُطْعِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ أَوَّهْ أَوَّهْ عَيْنُ الرِّبَا عَيْنُ الرِّبَا لاَ تَفْعَلْ وَلَكِنْ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَشْتَرِيَ، فَبِعِ التَّمْرَ بِبَيْعٍ آخَرَ ثُمَّ اشْتَرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٠ كتاب الوكالة: ١١ باب إذا باع الوكيل شيئًا فاسدًا فبيعه مردود)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Bilal datang menemui Nabi ﷺ dengan membawa kurma Barni (jenis kurma terbaik). Nabi ﷺ pun bertanya kepadanya, 'Dari mana kurma ini?'

Bilal menjawab, 'Kami memiliki kurma yang jelek lalu kami jual dua sha' kurma tersebut dengan satu sha' kurma yang bagus agar kami dapat menghidangkannya kepada Nabi ﷺ.'

Saat itu juga Nabi ﷺ berkata, 'Celaka, celaka, ini benar-benar riba. Janganlah kamu lakukan seperti itu. Jika kamu mau membeli kurma maka juallah kurmamu dengan harga tertentu kemudian belilah kurma yang baik ini.'"

(HR, Bukhari, Kitab: *"Perwakilan"* (40), Bab: *Tidak diterima jual beli barang rusak bagi wakil* (11))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَرْنِيٌّ : Dijelaskan dalam *Ash-Shihah*, *burni* adalah salah satu jenis kurma. Ditambahkan dalam *Al-Muhkam*, warnanya kuning, berbentuk bulat, dan jenis ini adalah jenis kurma terbaik.

أَوَّهْ أَوَّهْ : Artinya bersedih, beliau merintih agar lebih menekan dalam melarang, dan beliau mengucapkan kata-kata ini mungkin karena beliau merasa sakit karena tindakan tersebut, atau mungkin karena salah paham.

فَبِعِ التَّمْرَ بِبَيْعٍ آخَرَ ثُمَّ اشْتَرِهِ : Juallah kurma yang buruk kemudian belilah kurma yang baik dengan hasil penjualan kurma yang buruk agar tidak jatuh dalam praktek riba.

HADITS KE-1026

١٠٢٦- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نُرْزَقُ تَمْرَ الْجَمْعِ، وَهُوَ الْخِلْطُ مِنَ التَّمْرِ، وَكُنَّا نَبِيْعُ

صَاعَيْنِ بِصَاعٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ، وَلاَ دِرْهَمَيْنِ بِدِرْهَمٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٢٠ باب بيع الخلط من التمر)

Abu Sa'id ﷺ berkata, "Kami pernah diberi kurma campuran (antara yang baik dan yang jelek), dan kami jual dua sha' (kurma campuran itu) dengan satu sha' (kurma bagus)."

Nabi pun ﷺ bersabda, "Tidak boleh menjual dua sha' dibayar satu sha' dan dua dirham dengan satu dirham."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli kurma yang dicampur* (20))

-------------- **Penjelasan** --------------

نُرْزَقُ : Diberi.

وَهُوَ الْخِلْطُ مِنَ التَّمْرِ: Campuran berbagai jenis kurma, semuanya dicampur karena berkualitas jelek. Ini menepis dugaan orang yang mengira bahwa kurma campuran seperti ini tidak boleh dijual karena berkualitas buruk, karena campuran ini tidak mencemarkan jual-beli, mengingat secara zhahir bisa dibedakan, sehingga tidak termasuk tipuan, berbeda dengan mencampurkan susu dengan air, campuran ini tidak terlihat.

لاَ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ : Janganlah kalian menjual dua sha' kurma dengan satu sha' kurma. Seluruh jenis makanan termasuk dalam makna kurma. Untuk itu, satu jenis makanan tidak boleh ditukarkan dengan makanan lain yang sejenis dengan dilebihi atau dengan penundaan.

HADITS KE-1027

١٠٢٧- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأُسَامَةَ عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ الزَّيَّاتِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُوْلُ: الدِّيْنَارُ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمُ بِالدِّرْهَمِ (قَالَ) فَقُلْتُ لَهُ: فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ لاَ يَقُوْلُهُ: فَقَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: سَأَلْتُهُ فَقُلْتُ سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ وَجَدْتَهُ فِيْ كِتَابِ اللهِ قَالَ كُلُّ ذٰلِكَ لاَ أَقُوْلُ، وَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّيْ، وَلٰكِنَّنِيْ أَخْبَرَنِيْ أُسَامَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ رِبَا إِلاَّ فِي النَّسِيْئَةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٧٩ باب بيع الدينار بالدينار نسأ)

Abu Shalih Zayyat meriwayatkan bahwa ia mendengar Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Dinar dengan dinar dan dirham dengan dirham." Aku katakan kepadanya, "Sesungguhnya Ibnu Abbas tidak mengatakan seperti itu."

Abu Sa'id berkata, "Aku pernah bertanya kepadanya; apa kamu mendengarnya dari Nabi ﷺ atau mendapatkan keterangannya dari Kitab Allah?"

Ibnu Abbas menjawab, "Aku tidak pernah mengatakan semua itu. Kalian lebih mengenal Rasulullah ﷺ daripada aku. Hanya saja, Usamah meriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak ada riba, kecuali riba *nasi'ah*.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli dinar dengan dinar secara kredit (ditangguhkan)* (79))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ يَقُوْلُهُ : Karena ia (Ibnu Abbas) mengatakan bahwa riba hanya terdapat pada salah satu dari dua alat tukar bertempo, sementara jika keduanya ditukarkan (secara langsung) dengan dilebihi pada salah satunya, tidak ada riba di sana. Artinya, menurut Ibnu Abbas tidak disyaratkan dua alat tukar harus sama,

bahkan baginya boleh menjual satu dirham dengan dua dirham.

وَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِرَسُولِ اللهِ مِنِّي : Karena kalian saat itu sudah baligh dan sempurna kala mendampingi Rasulullah ﷺ, sementara aku kala itu masih kecil.

لاَ رِبَا إِلاَّ فِي النَّسِيئَةِ : Tidak ada riba dalam barang yang dilebihi. Hadits ini disepakati untuk tidak diamalkan secara zhahir.

MENGAMBIL YANG HALAL DAN MENINGGALKAN YANG SYUBHAT

HADITS KE-1028

١٠٢٨- حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْحَلاَلُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ؛ فَمَنِ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ؛ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ إِنَّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣٩ باب فضل من استبرأ لدينه)

Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun di antara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barang siapa yang menjauhkan diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh ia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya.

Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah, bahwa di dalam setiap tubuh ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuh tersebut. Dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusaklah pula seluruh tubuh tersebut. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Menjaga kehormatan agama* (39))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَيِّنٌ : Jelas dengan melihat dalilnya tanpa adanya syubhat.

وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ : Hal-hal syubhat, maksudnya serupa dengan yang lain yang hukumnya tidak jelas.

لاَ يَعْلَمُهَا : Tidak ada yang mengetahui hukumnya.

كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : Apakah halal ataukah haram? Hanya ulama saja yang tahu, mungkin berdasarkan nash, qiyas, *istis-hab*, atau dalil lain, selanjutnya ketika ada sesuatu yang tidak jelas apakah halal atau haram, dan tidak ada nash ataupun ijma' terkait hal tersebut, ahli ijtihad berijtihad terkait hal itu, dan menyamakan dengan salah satu di antara keduanya berdasarkan dalil. Dengan demikian, hal-hal syubhat seperti ini berlaku bagi selain ulama, bukan bagi ulama.

اتَّقَى : Mewaspadai.

اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ : Agamanya terbebas sari kekurangan dan harga dirinya terbebas dari celaan.

الشُّبُهَاتِ : Sesuatu yang tidak jelas karena haram dari satu sisi dan halal dari sisi lain.

كَرَاعٍ : Orang seperti itu laksana pengembala, يَرْعَى : *Jumlah musta'nafah* yang disebut sebagai tamsil untuk mengingatkan sesuatu yang terlihat pada sesuatu yang tidak terlihat,

الحِمَى : *Muhamma*, ini namanya menyebut mashdar untuk isim *maf'ul*, maksudnya tempat rumput yang tidak boleh bagi orang lain dan siapapun yang merumput di sana mendapat ancaman.

يُوشِكُ : Nyaris.

يُوَاقِعَهُ : Jatuh di dalamnya.

حِمَى : Tempat subur yang terlarang bagi pengembala untuk mengembala di sana, siapa yang mengembala di sana tanpa izin si pemilik, ia mendapat ancaman hukuman berat.

مَحَارِمُهُ : Kemaksiatan-kemaksiatan yang diharamkan Allah, seperti zina, mencuri, dan lainnya. Ini namanya tamsil untuk mengingatkan sesuatu yang terlihat pada sesuatu yang tidak terlihat. Mukallaf disamakan seperti pengembala, nafsu disamakan seperti hewan ternak, hal-hal syubhat disamakan seperti segala sesuatu yang ada di sekitar pagar, hal-hal yang diharamkan disamakan seperti sesuatu yang ada di dalam pagar, melakukan hal-hal syubhat disamakan seperti memakan rerumputan di sekitar pagar. Sisi kesamaan; hukuman karena tidak berhati-hati, seperti halnya ketika pengembala mengembala hewan ternak di sekitar pagar, lalu hewan-hewan gembala masuk dan memakan rumput yang ada di dalam pagar, ia patut mendapat hukuman karenanya.

مُضْغَةً : Segumpal daging, disebut demikian daging ini bisa dikunyah di mulut karena kecil bentuknya.

وَإِذَا فَسَدَتْ : Apabila segumpal daging ini rusak.

أَلَا وَهِيَ القَلْبُ : Hati seperti ini karena ia adalah pemimpin badan. Ketika pemimpin baik rakyat baik, dan ketika pemimpin rusak rakyat pun rusak. Yang paling mulai dalam diri manusia adalah hati, karena hati mengenal Allah, sementara seluruh bagian tubuh lain adalah pelayan bagi hati.

MENJUAL UNTA TAPI MASIH DIKENDARAI SAMPAI TEMPAT TUJUAN

HADITS KE-1029

١٠٢٩- حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَسِيرُ عَلَى جَمَلٍ لَهُ قَدْ أَعْيَا، فَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَرَبَهُ، فَدَعَالَهُ، فَسَارَ بِسَيْرٍ لَيْسَ يَسِيرُ مِثْلَهُ، ثُمَّ قَالَ: بِعْنِيهِ بِوَقِيَّةٍ قُلْتُ: لاَ ثُمَّ قَالَ: بِعْنِيهِ بِوَقِيَّةٍ فَبِعْتُهُ، فَاسْتَثْنَيْتُ حُمْلاَنَهُ إِلَى أَهْلِي، فَلَمَّا قَدِمْنَا أَتَيْتُهُ بِالْجَمَلِ، وَنَقَدَنِي ثَمَنَهُ، ثُمَّ انْصَرَفْتُ، فَأَرْسَلَ عَلَى إِثْرِي، قَالَ: مَا كُنْتُ لآخُذَ جَمَلَكَ، فَخُذْ جَمَلَكَ ذَلِكَ فَهُوَ مَالُكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٤ كتاب الشروط: ٤ باب إذا اشترط البائع ظهر الدابة إلى مكان مسمى جاز)

Jabir ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah bepergian dengan menunggang unta yang sudah lemah. Nabi ﷺ lewat dan memukul unta tersebut serta mendoakannya. Maka unta itu berjalan tidak seperti biasanya. Kemudian beliau berkata, ""Juallah (untamu itu) kepadaku dengan harga 40 dirham." Aku jawab, "Saya tidak mau." Kemudian beliau berkata lagi, "Juallah (untamu itu) kepadaku dengan harga 40 dirham." Aku pun menjualnya dengan syarat aku boleh menungganginya sampai di rumah keluargaku.

Setelah sampai, aku serahkan unta tersebut kepada beliau dan beliau memberiku uang pembayarannya lalu aku pergi. Tak lama kemudian beliau mengikutiku dan bersabda, "Aku tidak akan mengambil untamu. Ambillah untamu dan uang itu menjadi hartamu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persyaratan"* (45), Bab: *Persyaratan (dalam jual beli) di atas kendaraan pada sebuah tempat tertentu* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَعْيَا : Lelah. فَاسْتَثْنَيْتُ : Saya mensyaratkan.

حُمْلاَنَهُ : Maksudnya membawa saya, *maf'ul*-nya dibuang.

نَقَدَنِي : Memberiku.

HADITS KE-1030

١٠٣٠- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَتَلاَحَقَ بِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عَلَى نَاضِحٍ لَنَا قَدْ أَعْيَا فَلاَ يَكَادُ يَسِيْرُ، فَقَالَ لِي: مَا لِبَعِيْرِكَ قَالَ: قُلْتُ: عَيِيَ قَالَ: فَتَخَلَّفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَجَرَهُ وَدَعَا لَهُ، فَمَا زَالَ بَيْنَ يَدَي الْإِبِلِ قُدَّامَهَا يَسِيْرُ، فَقَالَ لِي: كَيْفَ تَرَى بَعِيْرَكَ قَالَ قُلْتُ: بِخَيْرٍ، قَدْ أَصَابَتْهُ بَرَكَتُكَ قَالَ: أَفَتَبِيْعُنِيْهِ قَالَ: فَاسْتَحْيَيْتُ، وَلَمْ يَكُنْ لَنَا نَاضِحٌ غَيْرُهُ، قَالَ فَقُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: فَبِعْنِيْهِ فَبِعْتُهُ إِيَّاهُ عَلَى أَنَّ لِي فَقَارَ ظَهْرِهِ حَتَّى أَبْلُغَ الْمَدِيْنَةَ، قَالَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي عَرُوْسٌ فَاسْتَأْذَنْتُهُ فَأَذِنَ لِي فَتَقَدَّمْتُ النَّاسَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، حَتَّى أَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَلَقِيَنِي خَالِي فَسَأَلَنِي عَنِ الْبَعِيْرِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا صَنَعْتُ فِيْهِ فَلاَمَنِي قَالَ: وَقَدْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي حِيْنَ اسْتَأْذَنْتُهُ: هَلْ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا أَمْ ثَيِّبًا فَقُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا فَقَالَ: هَلاَّ تَزَوَّجْتَ بِكْرًا تُلاَعِبُهَا وَتُلاَعِبُكَ قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ تُوُفِّيَ وَالِدِي، أَوِ اسْتُشْهِدَ وَلِي أَخَوَاتٌ صِغَارٌ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ مِثْلَهُنَّ فَلاَ تُؤَدِّبُهُنَّ وَلاَ تَقُوْمُ عَلَيْهِنَّ، فَتَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا لِتَقُوْمَ عَلَيْهِنَّ وَتُؤَدِّبُهُنَّ قَالَ: فَلَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، غَدَوْتُ عَلَيْهِ بِالْبَعِيْرِ، فَأَعْطَانِي ثَمَنَهُ وَرَدَّهُ عَلَيَّ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١١٣ باب استئذان الرجل الإمام)

Jabir bin Abdullah ﷺ mengisahkan, "Aku ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ lalu beliau menghampiriku saat aku sedang menunggang unta milik kami yang sudah sangat lemah hampir tidak sanggup berjalan. Beliau bertanya kepadaku, "Mengapa untamu?" Aku menjawab, "Kelelahan." Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ pun berbalik ke belakang lalu menuntun unta itu dan mendoakannya." Beliau terus saja berada di dekat unta hingga unta itu berjalan mendahului, lalu beliau bertanya kepadaku, "Bagaimana untamu sekarang?" Aku menjawab, "Baik, ia telah mendapatkan berkah Anda." Beliau berkata, "Apa kamu mau menjualnya kepadaku?" Aku malu, karena tidak ada lagi unta yang kami miliki selain itu. Aku pun menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Juallah untamu kepadaku."

Aku pun menjual unta itu kepada beliau dengan ketentuan aku tetap boleh menungganginya sampai di Madinah. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku ini pengantin baru." Lalu aku meminta izin kepada beliau untuk berangkat lebih dulu ke Madinah, dan beliau pun mengizinkanku. Lalu aku mendahului orang-orang menuju Madinah

hingga ketika sudah sampai di Madinah aku menemui pamanku (saudara laki-laki ibu) lalu dia bertanya kepadaku tentang untaku maka aku beritahu apa yang sudah aku lakukan dengan unta tersebut dan dia mencelaku.

Jabir berkata, "Ketika aku mohon diri kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepadaku, 'Kamu menikahi seorang gadis atau janda?' Aku jawab, 'Aku menikahi seorang janda.' Beliau berkata, 'Mengapa kamu tidak menikahi gadis sehingga kau dan dia bisa saling bercengkerama.' Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ayahku telah meninggal dunia atau mati syahid dan aku memiliki saudara-saudari yang masih kecil-kecil. Aku khawatir, bila aku menikahi gadis yang sebaya dengan mereka, ia tidak dapat membimbing mereka dan tidak dapat bersikap tegas terhadap mereka. Oleh karena itu, aku menikahi seorang janda agar ia dapat bersikap tegas dan membimbing mereka.'"

Jabir berkata, "Sesampai Rasulullah ﷺ di Madinah, aku segera menemui beliau membawa unta tersebut. Beliau lantas memberiku uang harga unta tersebut, tapi beliau juga mengembalikan unta tersebut kepadaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Meminta izin kepada imam* (113))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَأَنَا عَلَى نَاضِحٍ لَنَا : Unta yang digunakan untuk mengambil air, disebut *nadhih* karena memercikkan air kala diberi air minum.

أَعْيَى : Letih dan tidak mampu melakukan sesuatu.

عَلَى أَنَّ لِي فَقَارَ ظَهْرِهِ : Persendian-persendian tulang punggung, maksudnya dengan syarat aku menunggangi unta tersebut.

عَرُوسٌ (pengantin) : *Muzakkar* dan *mu'annats* kata ini sama.

HADITS KE-1031

١٠٣١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: اشْتَرَى مِنِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعِيرًا بِوَقِيَّتَيْنِ وَدِرْهَمٍ أَوْ دِرْهَمَيْنِ، فَلَمَّا قَدِمَ صِرَارًا أَمَرَ بِبَقَرَةٍ فَذُبِحَتْ، فَأَكَلُوْا مِنْهَا، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ أَمَرَنِيْ أَنْ آتِيَ الْمَسْجِدَ فَأُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ، وَوَزَنَ لِيْ ثَمَنَ الْبَعِيرِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٩٩ باب الطعام عند القدوم)

Jabir bin Abdullah ra berkata, "Nabi ﷺ membeli seekor unta dariku seharga dua waq dan satu dirham atau seharga dua dirham. Ketika tiba di Shirar[2] beliau memerintahkan agar menyembelih seekor sapi, lalu mereka pun menikmatinya. Ketika sudah tiba di Madinah, beliau memerintahkan aku agar masuk ke dalam masjid, maka aku shalat dua rakaat lalu beliau memberikan uang harga unta kepadaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Ketika makanan dihidangkan* (199))

--------------- **Penjelasan** ---------------

صِرَارًا : Sebuah tempat di bilangan Madinah sejauh tiga mil di sebelah timur.

MEMBAYAR UTANG DENGAN HARTA YANG LEBIH BAIK

HADITS KE-1032

١٠٣٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَاضَاهُ فَأَغْلَظَ، فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

2 Sebuah daerah 3 km arah timur kota Madinah

وَسَلَّمَ: دَعُوْهُ، فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً ثُمَّ قَالَ: أَعْطُوْهُ سِنًّا مِثْلَ سِنِّهِ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِلاَّ أَمْثَلَ مِنْ سِنِّهِ فَقَالَ: أَعْطُوْهُ، فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ قَضَاءً

(أخرجه البخاري في: ٤٠ كتاب الوكالة: ٦ باب الوكالة في قضاء الديون)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki datang menemui Nabi ﷺ untuk menagih utang pada Nabi dengan keras hingga membuat para shahabat marah. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Biarkanlah ia, karena orang yang punya hak itu bebas berbicara." Kemudian beliau berkata, "Berikanlah kepadanya seekor anak unta." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada kecuali yang umurnya lebih tua." Beliau bersabda, "Berikanlah kepadanya, karena orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik dalam membayar utang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perwakilan"* (40), Bab: *Perwakilan dalam melunasi utang* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَتَقَاضَاهُ : Meminta untuk membayar hutang, hutangnya berupa unta dengan usia tertentu, lalu para sahabat bermaksud menyakiti orang tersebut dengan kata-kata atau tindakan, namun mereka urung melakukan hal itu demi berlaku sopan terhadap Nabi ﷺ.

فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً : Kekuatan untuk menagih dan kekuatan alasan, namun kekuatan ini hanya boleh digunakan terhadap orang yang menunda-nunda pembayaran hutang padahal mampu, atau orang yang berlaku tidak baik, itupun harus dilakukan dengan menjaga etika yang disyariatkan.

GADAI

HADITS KE-1033

١٠٣٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، وَرَهَنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيْدٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٤ باب شراء النبي صلى الله عليه وسلم بالنسيئة)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah membeli makanan dari orang Yahudi dengan pembayaran bertempo, dan beliau memberinya jaminan (gadai) baju besi.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Jual beli Nabi ﷺ dengan cara kredit* (14))

SALAM (SALAF) ATAU PINJAMAN

HADITS KE-1034

١٠٣٤- حَدِيْثُ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ وَهُمْ يُسْلِفُوْنَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلاَثَ، فَقَالَ: مَنْ أَسْلَفَ فِيْ شَيْءٍ فَفِيْ كَيْلٍ مَعْلُوْمٍ وَوَزْنٍ مَعْلُوْمٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُوْمٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٥ كتاب السلم: ٢ باب السلم في وزن معلوم)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, mereka (penduduk Madinah) mempraktikkan jual beli buah-buahan dengan sistem *salaf*, yaitu membayar di muka dan barangnya diterima setelah dua atau tiga tahun kemudian. Maka beliau bersabda, 'Siapa yang mempraktikkan *salaf* dalam jual beli buah-buahan hendaklah

dilakukannya dengan takaran, timbangan, dan waktu yang jelas.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penyerahan"* (35), Bab: *Penyerahan barang dengan takaran yang diketahui* (2))

LARANGAN BERSUMPAH DALAM JUAL BELI

HADITS KE-1035

١٠٣٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْبَرَكَةِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٢٦ باب يمحق الله الربا ويربي الصدقات والله لا يحب كل كفار أثيم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Sumpah itu melariskan dagangan, tapi menghilangkan berkah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual beli"* (34), Bab: *Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa* (26))

Penjelasan

الْحَلِفُ : Sumpah palsu.

مَنْفَقَةٌ : Dari kata *nafaqal bai'* artinya perdagangan laris, kebalikan dari *kasad* yang artinya merugi.

لِلسِّلْعَةِ : Barang dan apapun yang diperdagangkan.

مَمْحَقَةٌ : melenyapkan.

SYUF'AH

HADITS KE-1036

١٠٣٦- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشُّفْعَةِ فِيْ كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ، فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُوْدُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ فَلاَ شُفْعَةَ

(أخرجه البخاري في: ٣٦ كتاب الشفعة: ١ باب الشفعة في ما لم يقسم فإذا وقعت الحدود فلا شفعة)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menetapkan hak syuf'ah pada setiap harta yang belum dibagi. Namun, bila batasan telah ditentukan dan jalan yang dipisah, maka tidak ada lagi hak syuf'ah.[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *Syuf'ah" (36),* Bab: *Syuf'ah itu pada sesuatu yang belum dibagi, jika batas-batas telah ada maka tidak ada lagi syuf'ah (1)*)

Penjelasan

اَلشُّفْعَةُ : Dari kata *syafa'tu asy-syai'a* artinya aku menyatukan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maksudnya menyatukan bagian dengan bagian lain. Menurut istilah syariat, *syuf'ah* adalah hak kepemilikan bersifat memaksa yang dimiliki sekutu lama terhadap sekutu baru terkait benda yang dimiliki dengan imbalan. Pemberlakuan *syuf'ah* disepakati ulama.

فِيْ كُلِّ مَا : Maksudnya untuk segala sesuatu yang bisa dibagi. الْحُدُوْدُ : Jamak *hadd*, maksudnya di sini adalah barang-barang milik yang dibedakan setelah dibagi. Makna asal *hadd*

3 Contoh, dua orang bersekutu (patungan) membeli tanah, kemudian salah satu menjual bagiannya pada orang lain. Maka, sekutu lebih berhak membeli tanah itu daripada orang lain dan menggabungkan tanah bagian sekutunya pada tanah bagiannya. Dengan catatan, tanah tersebut belum ditentukan batas kepemilikannya dan belum dibagi—edt.

adalah mencegah, maksudnya membatasi sesuatu agar tidak ada yang keluar darinya dan mencegah sesuatu yang lain masuk ke dalamnya.

صُرِّفَتْ : Sudah dijelaskan jalan-jalannya.

فَلاَ شُفْعَةَ : Tidak ada celah bagi *syufah* setelah hak-hak dibedakan melalui pembagian.

MENANCAPKAN KAYU DI TEMBOK TETANGGA

HADITS KE-1037

١٠٣٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَهُ فِيْ جِدَارِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَالِيْ أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ وَاللهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٢٠ باب لا يمنع جار جاره أن يغرز خشبه في جداره)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah seseorang melarang tetangganya menancapkan kayunya (untuk suatu keperluan) ke dinding rumahnya."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Mengapa kalian terlihat seakan menolak ketentuan hukum ini. Demi Allah, kalau sampai itu terjadi, aku benar-benar akan melempar kayu-kayu itu ke pundak kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-kezaliman"* (46), Bab: *Tidak dilarang seseorang yang menancapkan kayu pada dinding tetangganya* (20))

Penjelasan

عَنْهَا : Yaitu tentang perkataan tersebut.

لَأَرْمِيَنَّ بِهَا : Yaitu perkataan tersebut.

بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ : Yaitu aku akan berkata kencang di tengah-tengah kalian, dan aku akan menyakiti kalian dengan celaan, seperti halnya seseorang dipukul tepat di pundaknya agar sadar dari kelalaian.

HARAM MENZALIMI DAN MERAMPAS TANAH ORANG

HADITS KE-1038

١٠٣٨- حَدِيْثُ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ، أَنَّهُ خَاصَمَتْهُ أَرْوَى فِيْ حَقٍّ، زَعَمَتْ أَنَّهُ انْتَقَصَهُ لَهَا، إِلَى مَرْوَانَ، فَقَالَ سَعِيدٌ: أَنَا أَنْتَقِصُ مِنْ حَقِّهَا شَيْئًا أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٢ باب ما جاء في سبع أرضين)

Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail ؓ meriwayatkan bahwa ia pernah bertengkar dengan Arwa (binti Unais) dalam perkara kepemilikan tanah. Arwa menuduh bahwa Sa'id mengurangi haknya dan memberikannya kepada Marwan. Maka Sa'id berkata, "Apa (patut) aku mengambil haknya? Sungguh, aku bersaksi bahwa aku benar-benar telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Siapa yang mengambil tanah secara aniaya sejengkal saja, maka pada hari kiamat ia akan dikalungi tanah dari tujuh bumi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Penjelasan tujuh lapis bumi* (2))

Penjelasan

يُطَوَّقَهُ : Menjadi seperti kalung di lehernya. Sa'id membiarkan haknya untuk Arwa dan mendoakan keburukan kepadanya, ia mengucapkan, "Ya Allah! Jika dia berdusta, maka butakan penglihatannya, dan jadikan kuburannya di tanahnya sendiri." Allah menerima doa Sa'id, Arwa menjadi buta, suatu ketika ia melewati sumur di tanah tersebut lalu ia jatuh ke dalamnya, dan sumur itu menjadi kuburan baginya.

HADITS KE-1039

١٠٣٩- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّهُ كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أُنَاسٍ خُصُومَةٌ، فَذَكَرَ لِعَائِشَةَ، فَقَالَتْ: يَا أَبَا سَلَمَةَ اجْتَنِبِ الْأَرْضَ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١٣ باب أثم من ظلم شيئًا من الأرض)

Abu Salamah ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah bertengkar dengan seseorang (perihal sengketa tanah), lalu ia ceritakan hal itu kepada Aisyah, maka Aisyah berkata, "Wahai Abu Salamah, jangan sampai (engkau mengambil atau tidak memberikan sejengkal) tanah (kepada pemiliknya). Karena, Nabi ﷺ pernah bersabda:

'Barang siapa mengambil tanah sejengkal saja secara zalim, nanti ia akan dikalungi tanah dari tujuh bumi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-kezaliman"* (46), Bab: *Berbuat kezaliman pada tanah* (13))

Penjelasan

قِيْدَ شِبْرٍ : Seukuran satu jengkal.

LEBAR JALAN UMUM JIKA ADA PERSELISIHAN

HADITS KE-1040

١٠٤٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَضَى النَّبِيُّ، إِذَا تَشَاجَرُوْا فِي الطَّرِيْقِ، بِسَبْعَةِ أَذْرُعٍ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٢٩ باب إذا اختلفوا في الطريق الميتاء)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ menetapkan, jika kalian berselisih tentang jalan maka (ketentuannya) tujuh hasta.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-kezaliman"* (46), Bab: *Perselisihan pada ukuran jalan* (29))

Penjelasan

تَشَاجَرُوْا : Mereka saling bertikai.

بِسَبْعَةِ أَذْرُعٍ : Ukuran jalan umum dijadikan berukuran tujuh hasta, setelah itu masing-masing sekutu diberi bagian tanah sebatas untuk dimanfaatkan dan tidak merugikan sekutu lain.

BAB 25
FARA'IDH (WARISAN)

MEMBERIKAN BAGIAN KEPADA PEMILIKNYA

HADITS KE-1041

١٠٤١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ٥ باب ميراث الولد من أبيه وأمه)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, yang bersabda:

"Berikanlah bagian fara`idh (warisan yang telah ditetapkan) kepada yang berhak. Adapun sisanya, maka untuk pewaris lelaki yang paling dekat (nasabnya)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perwarisan"* (85), Bab: *Warisan untuk anak dari bapak dan ibunya* (5))

--------------- Penjelasan ---------------

الْفَرَائِضُ : Jamak *faridah, fa'ilah* bermakna *maf'ulah* Faraidh adalah bagian-bagian yang sudah ditentukan dalam kitab Allah, yaitu; separuh, seperempat, seperdelapan, dua pertiga, sepertiga, dan seperenam.

بِأَهْلِهَا : Yang berhak mendapatkan bagian-bagian tersebut berdasarkan nash Al-Qur'an, yaitu wajibkan bagian-bagian tertentu itu kepada yang berhak dan putuskan untuk mereka. Kata-kata ini diungkapkan dengan tingkat kefasihan tertinggi dan tujuan-tujuan *balaghah* yang paling luhur dengan menggunakan majaz, karena maknanya adalah berikan bagian-bagian itu kepada yang berhak.

لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ : Untuk lelaki yang paling dekat nasabnya dengan si mayit, bukan yang jauh. Sifat ذَكَرٍ disebut untuk penegasan.

WARISAN KALALAH

HADITS KE-1042

١٠٤٢- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرِضْتُ مَرَضًا فَأَتَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَهُمَا مَاشِيَانِ، فَوَجَدَانِيْ أُغْمِيَ عَلَيَّ، فَتَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَبَّ وَضُوْءَهُ عَلَيَّ، فَأَفَقْتُ، فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ أَصْنَعُ فِيْ مَالِيْ كَيْفَ أَقْضِيْ فِيْ مَالِي فَلَمْ يُجِبْنِيْ بِشَيْءٍ حَتَّى نَزَلَتْ آيَةُ الْمِيْرَاثِ

(أخرجه البخاري في: ٧٥ كتاب المرضى: ٥ باب عيادة المغميّ عليه)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku pernah sakit, lalu Nabi ﷺ dan Abu Bakar datang menjengukku dengan berjalan kaki. Ketika beliau menemuiku, aku sedang pingsan. Beliau kemudian berwudhu dan memercikkan sisa air wudhu kepadaku. Aku pun tersadar, dan ternyata Nabi ﷺ ada di depanku. Aku lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang dapat kuperbuat dengan hartaku, bagaimana aku membaginya?' Beliau belum menjawab apa-apa, hingga turun ayat tentang harta warisan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penyakit"* (75), Bab: *Menjenguk orang yang pingsan (5))*

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَضُوءَهُ : Air yang digunakan untuk wudhu.

AYAT YANG TERAKHIR KALI TURUN IALAH TENTANG KALALAH

HADITS KE-1043

١٠٤٣- حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: آخِرُ سُوْرَةٍ نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ، وَآخِرُ آيَةٍ نَزَلَتْ يَسْتَفْتُوْنَكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤ سورة النساء: ٢٧ باب يستفتونك قل الله يفتيكم في الكلالة)

Bara' ﷺ berkata, "Surat yang terakhir kali turun adalah Bara`ah (At-Taubah), sedangkan ayat yang terakhir kali turun adalah ayat: 'Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah).' (An Nisa: 176)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir Surah an-Nisa' "* (65), Bab: *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah."* (27))

HARTA YANG DITINGGALKAN ORANG MATI UNTUK AHLI WARISNYA

HADITS KE-1044

١٠٤٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى، عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلاً فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدَيْنِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلاَّ، قَالَ لِلْمُسْلِمِيْنَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَلَمَّا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْهِ الْفُتُوْحَ، قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٩ كتاب الكفالة: ٥ باب الدين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa pernah ada orang mati yang meninggalkan utang dibawa kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bertanya, "Apakah dia meninggalkan harta untuk membayar utangnya?" Bila ternyata jenazah tersebut meninggalkan harta untuk melunasi utangnya, beliau mau menyalatinya. Jika tidak, beliau berkata kepada kaum muslimin, "Shalatilah saudara kalian ini!"

Ketika Allah membukakan banyak kemenangan di berbagai negeri, beliau bersabda, "Aku lebih berhak (mengurus urusan) orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, maka siapa yang meninggal dunia dari kalangan kaum mukminin lalu meninggalkan utang, akulah yang wajib

membayarnya dan siapa yang meninggalkan harta maka harta itu untuk ahli warisnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tanggungan"* (39), Bab: *Utang* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نَطْلاً : Ukuran lebih di atas biaya pengurusan jenazah.

وَفَاءً : Sesuatu yang digunakan untuk melunasi hutang si mayit. Dari hadits ini disimpulkan dorongan untuk melunasi hutang saat masih hidup atau berusaha untuk terbebas dari hutang. Andai urusan hutang tidak berat, tentu Nabi ﷺ membiarkan saja orang-orang yang punya hutang.

BAB 26
HIBAH

MAKRUH MEMBELI KEMBALI SESUATU YANG TELAH DISEDEKAHKAN

HADITS KE-1045

١٠٤٥- حَدِيثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَأَضَاعَهُ الَّذِيْ كَانَ عِنْدَهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَبِيْعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لاَ تَشْتَرِ، وَلاَ تَعُدْ فِيْ صَدَقَتِكَ وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ، فَإِنَّ الْعَائِدَ فِيْ صَدَقَتِهِ كَالْعَائِدِ فِيْ قَيْئِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٩ باب هل يشتري صدقته)

Umar bin Khatthab ﷺ mengisahkan, "Aku pernah memberi (seseorang) kuda untuk berperang di jalan Allah, tapi orang itu malah menyia-nyiakannya. Aku pun berniat membelinya kembali dan aku kira dia akan menjualnya dengan harga murah. Aku pun menanyakan hal ini kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda:

'Jangan kamu beli dan jangan kamu ambil kembali sedekah yang telah kamu berikan. Sekalipun orang itu menjualnya kepadamu dengan harga satu dirham. Karena, orang yang mengambil kembali sedekahnya seperti orang yang menjilat kembali ludahnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Membeli sedekah"* (59))

---------------- **Penjelasan** ----------------

حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ : Aku membawa seseorang di atas kuda, yaitu aku menjadikan kuda milikku sebagai tunggangan bagi mujahid yang tidak memiliki tunggangan, memberikan kuda itu padanya.

فَأَضَاعَهُ الَّذِيْ كَانَ عِنْدَهُ : Tidak mengurus kuda tersebut, tidak diberi makan dan minum, dilepaskan mengembala sendiri hingga menjadi kuda yang hampir mati.

وَلاَ تَعُدْ فِيْ صَدَقَتِكَ : Jangan menarik kembali sedekah yang telah kau berikan melalui pembelian atau yang lain.

HADITS KE-1046

١٠٤٦- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حَمَلَ عَلَى فَرَسٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، فَوَجَدَهُ يُبَاعُ، فَأَرَادَ أَنْ يَبْتَاعَهُ، فَسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لاَ تَبْتَعْهُ وَلاَ تَعُدْ فِيْ صَدَقَتِكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١١٩ باب الجعائل والحملان في السبيل)

Umar bin Khatthab ﷺ meriwayatkan bahwa ia menyedekahkan kuda di jalan Allah, kemudian ia mendapati kuda itu dijual. Ia pun ingin membelinya kembali, tapi ia bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda:

"Jangan kamu beli dan jangan kamu ambil kembali sedekahmu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Imbalan dan beban di jalan Allah* (119))

HARAM MENARIK KEMBALI SEDEKAH DAN HIBAH, KECUALI YANG DIBERIKAN KEPADA ANAK

HADITS KE-1047

١٠٤٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيْءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِيْ قَيْئِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٤ باب هبة الرجل لامرأته والمرأة لزوجها)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

'Orang yang meminta kembali hibahnya seperti anjing yang muntah lalu menelan kembali muntahannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemberian"* (51), Bab: *Pemberian suami kepada istrinya dan pemberian istri kepada suaminya* (14))

MAKRUH MENGUTAMAKAN SEBAGIAN ANAK DALAM HIBAH

HADITS KE-1048

١٠٤٨- حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ، أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّيْ نَحَلْتُ ابْنِيْ هَذَا غُلاَمًا، فَقَالَ: أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ مِثْلَهُ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَارْجِعْهُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٢ باب الهبة للولد)

Nu'man bin Basyir ﷺ meriwayatkan bahwa ayahnya datang membawanya menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Aku telah memberi anakku ini seorang budak." Beliau bertanya, "Apa semua anakmu kamu beri budak semisal?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kalau begitu, lebih baik kamu tarik kembali (budak itu)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemberian"* (51), Bab: *Pemberian seorang anak* (12))

HADITS KE-1049

١٠٤٩- حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ عَنْ عَامِرٍ، قَالَ:سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: أَعْطَانِيْ أَبِيْ عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ، لاَ أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَعْطَيْتُ ابْنِيْ مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرَتْنِيْ أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ: لاَ قَالَ فَاتَّقُوا اللهَ وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ قَالَ: فَرَجَعَ، فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١٣ باب الإشهاد في الهبة)

Amir ﷺ berkata, "Aku mendengar Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar, 'Ayahku memberiku sebuah hadiah.' Amrah binti Rawahah pun berkata, 'Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah ﷺ.' Maka ayahku menemui Rasulullah ﷺ

dan berkata, 'Aku memberi anakku yang berasal dari Amrah binti Rawahah sebuah hadiah, namun ia memerintahkanku untuk mempersaksikannya kepada Anda, wahai Rasulullah.'

Beliau bertanya, 'Apa semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian.' Nu'man berkata, 'Maka dia kembali dan mengambil kembali pemberiannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemberian"* (51), Bab: *Mendatangkan saksi pada pemberian* (13))

AL-'UMRA (PERAWATAN BANGUNAN SELAMA HIDUP)

HADITS KE-1050

١٠٥٠- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعُمْرَى، أَنَّهَا لِمَنْ وُهِبَتْ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٣٢ باب ما قيل في العمرى والرقبى)

Jabir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ menetapkan bahwa 'umra[1] (perawatan dan penjagaan bangunan) adalah milik orang yang diberi hibah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemberian"* (51), Bab: *Umra dan Ruqba* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اَلْعُمْرَى : أَعْمَرْتُهُ الدَّارَ عُمْرَى artinya aku memberikan rumah itu kepadanya untuk ia huni selama ia masih hidup, setelah ia meninggal, rumah tersebut kembali lagi kepadaku. Seperti itulah yang mereka lakukan pada masa Jahiliyah. Islam membatalkan praktek ini dan memberitahukan kepada mereka, siapa menyerahkan sesuatu kepada orang lain selama hidupnya, barang tersebut menjadi milik para ahli waris si penerima setelah ia meninggal dunia.

HADITS KE-1051

١٠٥١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْعُمْرَى جَائِزَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٣٢ باب ما قيل في العمرى والرقبى)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "'Umra (perawatan dan penjagaan) adalah hibah yang diperbolehkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pemberian"* (51), Bab: *Umra dan Ruqba* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْعُمْرَى جَائِزَةٌ : Untuk penerima pemberian seumur hidup dan untuk para ahli waris sepeninggalnya, si pemberi tidak lagi memiliki hak atas barang yang ia berikan.

----

1 'Umra adalah seseorang berkata kepada orang lain, "Aku berikan rumah ini secara umra kepadamu." Artinya, kamu boleh menempatinya seumur hidup. Bila kamu meninggal, maka rumah itu menjadi milikku lagi. Hal ini biasa dilakukan di masa jahiliyah.
Nabi menyalahkan praktik umra semacam ini dan memberitahukan bahwa orang yang di masa hidupnya diberi umra maka sepeninggalnya pemberian itu menjadi hak ahli warisnya.

BAB 27
WASIAT

HADITS KE-1052

١٠٥٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا حَقُّ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيْهِ يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ١ باب الوصايا)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak dibenarkan seorang muslim yang mempunyai suatu wasiat melewatkan dua malam kecuali wasiatnya itu ditulis di sisinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Wasiat* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَا : Maksudnya adalah ليس (Bukan/Tidak).

يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ : *Maf'ul* kata يَبِيْتُ dibuang, perkiraannya ذَاكِرًا آمِنًا atau مَوْعُوكًا.

إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ : Saat tidur, wasiatnya harus sudah tertulis di dekatnya.

MEWASIATKAN SEPERTIGA HARTA

HADITS KE-1053

١٠٥٣- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِيْ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، مِنْ وَجَعٍ اِشْتَدَّ بِيْ، فَقُلْتُ: إِنِّيْ قَدْ بَلَغَ بِيْ مِنَ الْوَجَعِ وَأَنَا ذُوْ مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِيْ إِلاَّ ابْنَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِيْ قَالَ: لاَ فَقُلْتُ: بِالشَّطْرِ فَقَالَ: لاَ ثُمَّ قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَبِيْرٌ أَوْ كَثِيْرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِيْ امْرَأَتِكَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِيْ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً صَالِحًا إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُوْنَ، اللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِيْ هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ ابْنُ خَوْلَةَ، يَرْثِيْ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٧ باب رثي النبي صلى الله عليه وسلم سعد بن خولة)

Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengunjungiku pada hari Haji Wada' saat sakitku sudah sangat parah, lalu aku berkata, 'Sakitku sudah sangat parah dan aku memiliki banyak harta padahal pewarisku hanya seorang anak perempuan. Bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga hartaku?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh.' Aku katakan lagi, 'Bagaimana kalau setengahnya?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh.'

Kemudian beliau melanjutkan, 'Sepertiga dan sepertiga itu sudah besar atau banyak. Sungguh, lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan (kaya) daripada kamu meninggalkan mereka serba kekurangan sehingga mereka nantinya meminta-minta kepada orang. Dan tidaklah kamu memberi sebuah nafkah yang kamu niatkan hanya mencari rida Allah kecuali kamu pasti diberi balasan pahala atasnya, bahkan sesuap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu sekali pun.'

Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah aku diberi umur panjang setelah shahabat-sahabatku?' Beliau berkata, 'Tidaklah sekali-kali engkau diberi umur panjang lalu kamu beramal shalih melainkan derajat dan kemuliaanmu akan bertambah. Dan semoga kamu diberi umur panjang sehingga orang-orang dapat mengambil manfaat darimu (muslimin) dan mungkin dapat mendatangkan madharat bagi kaum yang lain (musyrikin). Ya Allah, sempurnakanlah pahala hijrah shahabat-sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang (murtad).' Namun, Sa'ad bin Khaulah membuat Rasulullah ﷺ bersedih, karena ia akhirnya meninggal dunia di Mekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Duka cita terhadap kematian Sa'ad bin Khaulah* (37))

Penjelasan

بِالشَّطْرِ : Separuh.

تَذَرَ : Engkau meninggalkan.

عَالَةً : Fakir.

يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ : Meminta sedekah dari tangan orang atau meminta dengan menjulurkan tangan pada orang-orang.

وَجْهُ اللهِ : Zat Allah.

أُخَلَّفُ : Aku tertinggal di Makkah setelah sahabat-sahabatku pergi bersamamu.

ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ : Mungkin saja umurmu panjang, atau kau tidak akan meninggal dunia di Makkah. Ini termasuk salah satu pemberitaan gaib yang disampaikan Nabi ﷺ, karena Sa'ad bin Abi Waqqash berumur panjang hingga menaklukan Irak.

حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ : Hingga banyak kaum muslimin mendapatkan manfaat karenamu berupa negeri-negeri kesyirikan yang Allah taklukkan melalui kedua tanganmu, dan didapatkan kaum muslimin sebagai rampasan-rampasan perang.

وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُوْنَ : Kaum-kaum lainnya tertimpa bahaya karenamu, mereka adalah orang-orang musyrik yang tewas di tanganmu dan pasukanmu.

اللَّهُمَّ أَمْضِ : Dari kata *imdha`* artinya melaksanakan, maksudnya teruskanlah.

هِجْرَتَهُمْ : Hijrah mereka dari Makkah ke Madinah.

وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ : Dengan meninggalkan hijrah dan keistiqamahan, sehingga harapan mereka sia-sia belaka.

الْبَائِسُ : Orang yang pada dirinya terlihat jejak-jejak kemiskinan.

أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ : Yaitu karena ia mati di bumi dimana ia telah berhijrah bumi itu.

HADITS KE-1054

١٠٥٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَوْ غَضَّ النَّاسُ إِلَى الرُّبُعِ؛ لِأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ أَوْ كَبِيْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ٣ باب الوصية بالثلث)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Sekiranya orang-orang mau mengurangi (sepertiga) hingga (menjadi) seperempat (tentu lebih baik), karena Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sepertiga, dan sepertiga itu banyak atau besar.'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Berwasiat dengan sepertiga harta* (3))

Penjelasan

لَوْ غَضَّ النَّاسُ : Andai mereka mengurangi dari sepertiga menjadi seperempat dalam wasiat, tentu lebih baik.

PAHALA SEDEKAH SAMPAI KE MAYIT

HADITS KE-1055

١٠٥٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٩٥ باب موت الفجأة البغتة)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, "Ibuku meninggal dunia secara tiba-tiba. Aku kira seandainya ia sempat berbicara ia tentu akan bersedekah. Apa ia akan memperoleh pahala jika aku bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, "Ya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Mati mendadak* (95))

Penjelasan

افْتُلِتَتْ : Mati.

فَلْتَةً : Seketika.

نَفْسُهَا : Rafa' sebagai pengganti fa'il, nashab sebagai maf'ul kedua dengan menggugurkan huruf *jar*. Ma'ful pertama disembunyikan, ia menempati posisi fa'il, atau kata افْتُلِتَتْ mengandung makna سُلِبَتْ sehingga kata افْتُلِتَتْ menjadi maf'ul kedua dengan menggugurkan huruf jar, atau nashab sebagai tamyiz.

WAKAF

HADITS KE-1056

١٠٥٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالاً قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِيْ مِنْهُ، فَمَا تَأمُرُ بِهِ قَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لاَ يُبَاعُ وَلاَ يُوْهَبُ وَلاَ يُوْرَثُ، وَتَصَدَّقَ بِهَا فِيْ الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَالضَّيْفِ، لاَ جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ، غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ قَالَ (الرَّاوِي): فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنِ سِيْرِيْنَ، فَقَالَ: غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالاً

(أخرجه البخاري في: ٥٤ كتاب الشروط: ١٩ باب الشروط في الوقف)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab mendapatkan bagian tanah perkebunan di Khaibar, lalu ia datang menemui Nabi ﷺ dan meminta saran mengenai bagian tersebut. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mendapat bagian tanah perkebunan di Khaibar, dan saya belum pernah mendapatkan harta yang sangat berharga seperti kebun ini, lantas apa saran Anda mengenai kebun ini?" Beliau menjawab, "Jika kamu mau, peliharalah pohonnya dan sedekahkanlah hasilnya."

Ibnu Umar berkata, "Umar pun menyedekahkannya; ia tidak dijual, tidak diwariskan, dan tidak dihibahkan. Umar menyedekahkan (hasilnya) kepada orang-orang fakir, karib kerabat, pemerdekaan budak, dana perjuangan di jalan Allah, untuk ibnu sabil dan untuk menjamu tamu. Ia juga membolehkan orang yang mengurus kebun tersebut untuk memakan dan memberi makan hasil tanamannya dengan cara yang baik dan tidak menyimpannya (untuk dimiliki sendiri)."

Perawi berkata, "Saya menyampaikan hadits ini kepada Ibnu Sirin, ketika sampai pada kata, 'Dan tidak menyimpannya', ia mengatakan, 'Dan tidak mengumpulkannya (untuk diri sendiri).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kesepakatan (syarat)"* (54), Bab: *Syarat-syarat wakaf* (19))

Penjelasan

يَسْتَأْمِرُهُ : Meminta pendapatnya.

أَنْفَسَ : Paling baik.

حَبَّسْتَ : Kamu sedekahkan.

وَفِي الْقُرْبَى : Kerabat.

الرِّقَابِ : Memerdekakan budak, mereka adalah budak-budak *mukatib*, dengan memberi mereka sebagian dari wakaf untuk membayar biaya kemerdekaan mereka.

وَفِي سَبِيلِ اللهِ : Orang yang kehabisan bekal saat menjalankan ibadah haji ataupun saat berperang.

ابْنِ السَّبِيلِ : Orang yang memiliki harta di suatu negeri namun ia tidak bisa datang ke sana, dan dia miskin.

بِالْمَعْرُوفِ : Yaitu seukuran seperempat wakaf dengan cara yang patut.

غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ : مال الرجل وتمول : seseorang menjadi memiliki harta.

غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالاً : yaitu bukan menumpuk-numpuk harta.

TIDAK BERWASIAT JIKA TIDAK PUNYA SESUATU YANG DIWASIATKAN

HADITS KE-1057

١٠٥٧- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى، عَنْ طَلْحَةَ ابْنِ مُصَرِّفٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى قَالَ: لاَ فَقُلْتُ: كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ، أَوْ أُمِرُوا بِالْوَصِيَّةِ قَالَ: أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ١ باب الوصايا وقول النبي صلى الله عليه وسلم وصية الرجل مكتوبة عنده)

Thalhah bin Musharrif berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abu Aufa, 'Apa Nabi ﷺ pernah berwasiat?' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya lagi, 'Lalu bagaimana manusia diwajibkan atau diperintahkan untuk berwasiat?' Ia menjawab, 'Beliau berwasiat dengan Kitab Allah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Sabda Nabi ﷺ tentang penulisan wasiat* (1))

HADITS KE-1058

١٠٥٨- حَدِيثُ عَائِشَةَ، عَنِ الأَسْوَدِ، قَالَ: ذَكَرُوا عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ وَصِيًّا فَقَالَتْ: مَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ وَقَدْ كُنْتُ مُسْنِدَتَهُ إِلَى صَدْرِي، أَوْ قَالَتْ: حَجْرِي، فَدَعَا بِالطَّسْتِ، فَلَقَدِ انْخَنَثَ فِي حَجْرِي فَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ، فَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ؟

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ١ باب الوصايا وقول النبي صلى الله عليه وسلم وصية الرجل مكتوبة عنده)

Aswad berkata, "Orang-orang menyebutkan kepada Aisyah bahwa Ali menerima wasiat (kekhalifahan)." Aisyah pun bertanya, "Kapan beliau mewasiatkan itu kepadanya. Aku orang yang selalu menyandarkan beliau di dadaku (menjelang wafat beliau)", atau ia berkata, "Berada dalam pangkuanku, lalu beliau meminta air dalam wadah (terbuat dari tembaga) hingga beliau jatuh dalam pangkuanku dan aku tidak sadar kalau beliau sudah wafat. Jadi, kapan beliau memberi wasiat kepadanya?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Sabda Nabi ﷺ tentang penulisan wasiat* (1))

Penjelasan

انْخَنَثَ : Miring karena seluruh bagian tubuh beliau lemas lunglai.

فَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ : Maksudnya wasiat terkait khilafah.

Penjelasan

فَقَالَ لَا : yaitu tidak memberikan wasiat secara khusus, karena penafian ini tidak bersifat umum, karena setelah itu Nabi ﷺ berwasiat untuk berpegang teguh kepada kitab Allah. Maksudnya, Nabi ﷺ tidak berwasiat terkait harta.

كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ : Maksudnya penulisan wasiat terkait firman Allah ﷻ, *"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-Baqarah: 180).

أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ : Berwasiat untuk berpegang teguh pada kitab Allah dan mengamalkan isinya. Beliau hanya cukup berwasiat untuk berpegang teguh kepada kitab Allah saja karena Al-Qur'an adalah yang paling agung dan paling penting, di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, entah melalui nash atau melalui penarikan kesimpulan dalil. Jika mereka mengikuti apa yang ada di dalam Al-Qur'an, tentu akan menjalankan apa yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada mereka, berdasarkan firman Allah ﷻ, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*" (Al-Hasyr: 7) Terkait tiga wasiat yang Nabi ﷺ sampaikan menjelang wafat, seperti disebutkan dalam Shahih Muslim, "Jangan sampai ada dua agama berada di Jazirah Arab," lafal lain menyebutkan, "Usirlah kaum Yahudi dari Jazirah Arab," dan sabda beliau, "Berilah perlindungan kepada utusan seperti aku memberi mereka perlindungan,' juga wasiat-wasiat lainnya, secara zhahir, Ibnu Abi Aufa tidak membantah penafiannya.

HADITS KE-1059

١٠٥٩- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: يَوْمُ الْخَمِيسِ، وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَبَ دَمْعُهُ

الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ: اِشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَقَالَ: اُئْتُوْنِيْ بِكِتَابٍ، أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ أَبَدًا فَتَنَازَعُوْا، وَلاَ يَنْبَغِيْ عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ فَقَالُوْا: هَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: دَعُوْنِيْ فَالَّذِيْ أَنَا فِيْهِ خَيْرٌ مِمَّا تَدْعُوْنِيْ إِلَيْهِ وَأَوْصَى عِنْدَ مَوْتِهِ بِثَلاَثٍ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَأَجِيْزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيْزُهُمْ وَنَسِيْتُ الثَّالِثَةَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٧٦ باب هل يستشفع إلى أهل الذمة ومعاملتهم)

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Hari Kamis dan apakah hari Kamis itu?" Lalu ia menangis hingga air matanya membasahi kerikil. Ia berkata, "Sakit Rasulullah ﷺ bertambah parah pada hari Kamis, lalu beliau berkata, 'Berilah aku buku agar aku bisa tetapkan untuk kalian suatu ketetapan yang kalian tidak akan tersesat sesudahnya selama-lamanya dan bertengkar', karena tidak sepatutnya ada pertengkaran di hadapan Nabi ﷺ."

Orang-orang berkata, "Apa ucapan Rasulullah ﷺ telah berubah dan tidak beraturan (karena sakit yang beliau rasakan)?!"

"Beliau berkata, 'Biarkanlah aku. Kondisiku sekarang sudah lebih baik dari yang kalian inginkan.' Beliau berwasiat tiga hal menjelang wafatnya:

'Usirlah orang-orang musyrikin dari Jazirah Arab dan hormatilah para tamu (duta, utusan) seperti aku menghormati mereka.' Dan aku (Ibnu Abbas) lupa yang ketiganya[1]."

1 Yaitu, pemberangkatan pasukan yang dipimpin oleh Usamah. Kaum muslimin menentang Abu Bakar dalam hal ini. Namun, kemudian ia memberitahu mereka bahwa Nabi ﷺ telah mengamanatkan hal itu sesaat sebelum beliau wafat.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Bergaul dan meminta pertolongan kepada ahli Dzimmah* (176))

Penjelasan

يَوْمُ الْخَمِيْسِ : Khabar mubtada' yang dibuang, atau sebaliknya, tujuannya adalah untuk membesarkan urusan karena berat dan tidak disuka.

وَمَا يَوْمُ الْخَمِيْسِ : Yaitu hari apakah itu. Ibnu Abbas merasa heran pada hari itu karena pada hari itu Nabi ﷺ jatuh sakit.

خَضَبَ : Membasahi.

أُئْتُوْنِيْ بِكِتَابٍ : Berilah aku alat-alat tulis, seperti pena dan tinta, atau yang dimaksud kitab adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menulis. Secara zhahir, kitab yang diinginkan Nabi ﷺ adalah tulisan terkait khilafah Abu Bakar. Namun ketika mereka berselisih dan sakit beliau semakin parah, beliau mengurungkan niat untuk menulis wasiat, beliau mempercayakan teks terkait khilafah Abu Bakar pada asas yang telah beliau canangkan terkait penunjukannya sebagai imam shalat menggantikan beliau.

هَجَرَ : Ibnu Baththal mengira artinya kacau, sementara menurut Ibnu At-Tin artinya berbicara ngelantur. Ini tentu tidak patut bagi kedudukan beliau nan tinggi. Kemungkinan yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ meninggalkan mereka, berasal dari kata *hajr* kebalikan *washal*, karena Rasulullah ﷺ telah mendapatkan karunia-karunia ilahi. Untuk itu beliau mengatakan, "Bersama golongan tertinggi." Ibnu Atsir menyatakan, kata tersebut adalah kata tanya dengan membuang hamzah. Maksudnya, apakah kata-kata beliau berubah dan kacau karena sakit yang menimpa beliau.

مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ : Panjangnya dari Aden hingga pedalaman Irak, dan lebarnya hingga

perbatasan-perbatasan Syam. Demikian yang dinyatakan Al-Ashma'i.

وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَ : Wasiat yang ketiga maksudnya pemberangkatan pasukan Usamah. Kaum muslimin berbeda pandangan terkait pemberangkatan pasukan ini dengan Abu Bakar, Abu Bakar kemudian memberitahukan kepada mereka bahwa Nabi ﷺ memerintahkan hal tersebut menjelang wafat.

HADITS KE-1060

١٠٦٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا حُضِرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمُّوْا أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَلَبَهُ الْوَجَعُ، وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ، حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ فَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْبَيْتِ وَاخْتَصَمُوْا؛ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ: قَرِّبُوْا يَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لاَ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغْوَ وَالْإِخْتِلاَفَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْمُوْا.

قَالَ عُبَيْدُ اللهِ (الرَّاوِيْ) فَكَانَ يَقُوْلُ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ، لِاخْتِلاَفِهِمْ وَلَغَطِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Menjelang ajal Rasulullah ﷺ tiba, beberapa orang lelaki berkumpul di rumah beliau. Beliau bersabda, 'Kemarilah, aku akan menulis sebuah tulisan (pesan) kepada kalian, agar kalian tidak tersesat sepeninggalku.' Di antara mereka ada yang berkata, 'Rasa sakit telah menguasai kesadaran Rasulullah ﷺ, dan kalian memiliki Al-Qur`an, maka cukuplah Kitab Allah bagi kita.' Orang-orang yang ada di rumah itu pun berselisih dan beradu pendapat. Di antara mereka ada yang berkata, 'Mendekatlah, Rasulullah ﷺ akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar tidak tersesat sepeninggal beliau.' Dan di antara mereka ada yang menolaknya. Maka ketika terjadi banyaknya keributan dan perselisihan, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pergilah kalian dariku.'"

Ubaidullah berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Sungguh musibah besar, tidak ada kesempatan bagi Rasulullah ﷺ menuliskan pesan untuk mereka karena perselisihan dan keributan mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Sakit dan wafatnya Nabi* ﷺ (83))

Penjelasan

لَمَّا حُضِرَ : Ketika kematian sudah dekat.

فَقَالَ بَعْضُهُمْ : Dia adalah Umar bin Khatthab. Umar tentu lebih mengerti dari Ibnu Abbas, yaitu di dalam Al-Qur'an sudah ada penjelasan hukum-hukum agama dan penjelasan yang menepis perbedaan pendapat terkait hukum-hukum tersebut. Umar mengetahui hal itu dari firman Allah, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.*" (Al-Mâ`idah: 3) Umar tahu, tidak ada suatu kejadian pun hingga hari kiamat, melainkan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, baik secara nash maupun petunjuk. Terkait keinginan Nabi ﷺ untuk menulis wasiat khilafah kala mengalami sakit keras, tentu sangat memberatkan

beliau. Untuk itu, Umar menilai sudah cukup dengan penjelasan sebelum-sebelumnya demi meringankan beliau, di samping agar tidak menutup pintu ijtihad, penarikan kesimpulan dalil bagi para ahlul ilmi, dan mengaitkan *ushul* dengan *furu'*. Oleh karenanya, Umar menilai yang benar adalah tidak menulis wasiat sebagai keringanan bagi beliau, juga sebagai kelebihan bagi para ahli ijtihad. Adanya Nabi ﷺ tidak mengingkari pendapat Umar ini menunjukkan bahwa beliau membenarkan pendapatnya.

BAB 28
NAZAR

PERINTAH MELAKSANAKAN NAZAR

HADITS KE-1061

١٠٦١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، اِسْتَفْتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أُمِّيْ مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذْرٌ، فَقَالَ: اِقْضِهِ عَنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ١٩ باب ما يستحب لمن يتوفى فجأة أن يتصدقوا عنه، وقضاء النذور عن الميت)

Ibnu Abbas ﷻ meriwayatkan bahwa Sa'ad bin Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Ibuku meninggal dunia, dan ia mempunyai sebuah nazar (yang belum ditunaikan)." Beliau bersabda, "Laksanakanlah nazarnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Menyedekahkan harta orang yang meninggal dengan tiba-tiba (tidak menulis wasiat) dan melaksanakan nadzarnya* (19))

LARANGAN BERNAZAR DAN NAZAR TIDAK DAPAT MENOLAK TAKDIR SEDIKIT PUN

HADITS KE-1062

١٠٦٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّذْرِ، قَالَ: إِنَّهُ لاَ يَرُدُّ شَيْئًا، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيْلِ

(أخرجه البخاري في: ٨٢ كتاب القدر: ٦ باب إلقاء النذر العبد إلى القَدَر)

Ibnu Umar ﷻ berkata, "Nabi ﷺ melarang nazar dan bersabda bahwa sesungguhnya nazar tidak dapat menolak apa-apa, tapi ia (nazar) hanya keluar dari orang yang bakhil."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Qadar"* (82), Bab: *Nadzar hamba dan takdir Allah* (6))

Penjelasan

عَنِ النَّذْرِ : yaitu tentang akad nazar atau keharusan nazar.

لاَ يَرُدُّ شَيْئًا : yaitu nazar sedikit pun tidak menolak takdir.

يُسْتَخْرَجُ بِهِ : yaitu dengan nazar.

مِنَ الْبَخِيْلِ : karena ia hanya bersedekah dengan imbalan yang diterima terlebih dahulu. Nazar kadang bertepatan dengan takdir,

untuk itulah nazar hanya diucapkan orang bakhil, karena andai tidak bakhil, tentu ia tidak bernazar.

Sabda, يُسْتَخْرَجُ menunjukkan kewajiban memenuhi nazar. Sulit difahami, nazar dilarang namun wajib dipenuhi ketika apa yang dinazarkan tercapai. Tanggapan; nazar yang dilarang adalah nazar yang diyakini menghindari takdir seperti yang mereka kira. Banyak sekali orang punya keyakinan seperti itu kala melihat berbagai keinginan umumnya tercapai dengan nazar. Sementara jika seseorang bernazar dan yakin bahwa Allah jua yang menimpakan mara bahaya dan memberi manfaat, dan nazar hanya sebagai sarana saja, saat itu memenuhi nazar adalah ketaatan. Nazar ini tidak dilarang.

HADITS KE-1063

١٠٦٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ قُدِّرَ لَهُ، وَلَكِنْ يُلْقِيْهِ النَّذْرُ إِلَى الْقَدَرِ قَدْ قُدِّرَ لَهُ، فَيَسْتَخْرِجُ اللهُ بِهِ مِنَ الْبَخِيْلِ، فَيُؤْتِي عَلَيْهِ مَا لَمْ يَكُنْ يُؤْتِي عَلَيْهِ مِنْ قَبْلُ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ٢٦ باب الوفاء بالنذر، وقوله : يوفون بالنذر)

Abu Hurairah ra berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Nazar tidak akan mengantarkan anak Adam pada sesuatu yang tidak ditakdirkan baginya. Namun, nazar akan mengantarkannya pada takdir (lain) yang telah ditakdirkan baginya. Allah mengeluarkan nazar dari orang yang bakhil. Dia mengantarkannya pada sesuatu yang belum ia dapatkan sebelumnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan nazar"* (83), Bab: *Memenuhi nazar dan firman Allah Ta'ala: " Penuhilah nazar."* (26))

Penjelasan

فَيُؤْتِي عَلَيْهِ : Maksudnya sesuatu yang dinazarkan, seperti kesembuhan.

مِنْ قَبْلُ : Dari nazar.

NAZAR BERJALAN KAKI KE KA'BAH

HADITS KE-1064

١٠٦٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى شَيْخًا يُهَادَى بَيْنَ ابْنَيْهِ، قَالَ: مَا بَالُ هَذَا قَالُوْا: نَذَرَ أَنْ يَمْشِيَ؛ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَنْ تَعْذِيْبِ هَذَا نَفْسَهُ لَغَنِيٌّ وَأَمَرَهُ أَنْ يَرْكَبَ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٢٧ باب من نذر المشي إلى الكعبة)

Anas ra meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat seorang tua renta dipapah oleh kedua anaknya, beliau pun bertanya, "Mengapa orang ini?" Orang-orang menjawab, "Dia bernazar untuk berjalan kaki (menuju Mekah)." Beliau berkata, "Allah tidak membutuhkan penyiksaan orang ini terhadap dirinya sendiri." Maka beliau memerintahkan orang itu untuk naik kendaraannya[1].

(HR. Bukhari, Kitab: *"Upah buruan"* (28), Bab: *Bernadzar untuk jalan ke Ka'bah* (37))

1 Nabi tidak menyuruhnya memenuhi nazarnya karena; pergi haji dengan naik kendaraan lebih utama daripada dengan berjalan kaki. Atau, karena memang ia tidak bisa memenuhinya.

يُهَادَى بَيْنَ ابْنَيْهِ : Berjalan di antara keduanya dengan bertumpu pada keduanya (dibopong).

نَذَرَ أَنْ يَمْشِيَ : Bernazar berjalan kaki ke Ka'bah.

أَمَرَهُ أَنْ يَرْكَبَ : أَنْ di sini *mashdariyah*, maksudnya أَمَرَهُ أَنْ يَرْكَبَ (Nabi ﷺ menyuruhnya untuk menunggangi kendaraan). Rasulullah ﷺ tidak menyuruh orang tersebut memenuhi nazar, mungkin karena menunaikan ibadah haji dengan berkendara lebih baik dari berjalan kaki, sehingga bernazar menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki tentu meninggalkan yang lebih baik, sehingga tidak wajib dipenuhi, atau karena yang bersangkutan tidak mampu memenuhi nazar. Kemungkinan terakhir ini lebih kuat.

HADITS KE-1065

١٠٦٥- حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: نَذَرَتْ أُخْتِيْ أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللهِ، وَأَمَرَتْنِي أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: لِتَمْشِ وَلْتَرْكَبْ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٣٧ باب من نذر المشي إلى الكعبة)

Uqbah bin Amir ﷺ berkata, "Saudariku bernazar untuk berjalan kaki ke Baitullah. Ia pun menyuruhku untuk meminta fatwa kepada Nabi ﷺ. Aku datang meminta fatwa kepada beliau, dan beliau bersabda, "Hendaklah ia berjalan kaki dan berkendaraan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Upah buruan"* (28), Bab: *Bernadzar untuk jalan ke Ka'bah* (37))

BAB 29
SUMPAH

LARANGAN BERSUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH

HADITS KE-1066

١٠٦٦- حَدِيْثُ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ قَالَ عُمَرُ: فَوَاللهِ مَا حَلَفْتُ بِهَا مُنْذُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ذَاكِرًا وَلاَ آثِرًا

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان: ٤ باب لا تحلفوا بآبائكم)

Umar bin Khatthab ﷺ meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku:

'Sungguh, Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.'"

Umar berkata, "Demi Allah, sejak mendengar sabda Nabi ﷺ itu, aku tidak lagi bersumpah dengan nama-nama ayahku, baik sumpah diri sendiri atau menceritakan sumpah orang lain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah"* (83), Bab: *Larangan bersumpah dengan bapak-bapak kalian* (4))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ : rangkaian kata يَنْهَاكُمْ pada *mahal rafa'* sebagai khabar إِنَّ , dan أَنْ *mashdariyah* pada *mahal nashab* atau *jar* dengan memperkirakan huruf *jar*, maksudnya Nabi ﷺ melarang kalian bersumpah.

ذَاكِرًا : Yaitu sengaja.

وَلاَ آثِرًا : Yaitu menuturkan dari selainku, maksudnya aku tidak pernah bersumpah dengan menyebut para leluhur, juga tidak pernah menuturkan sumpah seperti itu dari orang lain.

HADITS KE-1067

١٠٦٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فِيْ رَكْبٍ وَهُوَ يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ، فَنَادَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، وَإِلاَّ فَلْيَصْمُتْ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧٤ باب من لم ير إكفار من قال ذلك متأولاً أو جاهلا)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah mendapati Umar di atas tunggangannya bersumpah dengan nama nenek moyangnya. Rasulullah ﷺ pun menyeru kepada orang-orang: "Sesungguhnya Allah telah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barang siapa bersumpah

hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau kalau tidak, lebih baik ia diam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Ucapan orang yang salah takwil atau bodoh* (74))

SIAPA YANG TERLANJUR BERSUMPAH DENGAN LATA DAN UZA HENDAKLAH IA SEGERA MENGUCAP LÂ ILÂHA ILLALLÂH

HADITS KE-1068

١٠٦٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ، لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ؛ وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ، تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٣ سورة والنجم: ٢ باب أفرأيتم اللات العزى)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang bersumpah dan berkata, 'Demi Lata dan Uzza' hendaknya ia mengatakan, 'Lâ Ilâha Illallâh.' Dan barang siapa berkata kepada sahabatnya, 'Kemarilah, saya berjudi denganmu' maka hendaknya ia bersedekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir surat an-Najam"* (65), Bab: *Maka apakah patut kamu menganggap Al-Latta dan Al-Uzza* (2))

MENEBUS SUMPAH DAN MENGERJAKAN YANG LEBIH BAIK DARI SUMPAHNYA

HADITS KE-1069

١٠٦٩- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَرْسَلَنِيْ أَصْحَابِيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَسْأَلُهُ الْحُمْلاَنَ لَهُمْ إِذْ هُمْ مَعَهُ فِيْ جَيْشِ الْعُسْرَةِ، وَهِيَ غَزْوَةُ تَبُوْكَ فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ أَصْحَابِيْ أَرْسَلُوْنِيْ إِلَيْكَ لِتَحْمِلَهُمْ، فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ وَوَافَقْتُهُ وَهُوَ غَضْبَانُ، وَلاَ أَشْعُرُ، وَرَجَعْتُ حَزِيْنًا مِنْ مَنْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِنْ مَخَافَةِ أَنْ يَكُوْنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ فِيْ نَفْسِهِ عَلَيَّ؛ فَرَجَعْتُ إِلَى أَصْحَابِيْ فَأَخْبَرْتُهُمُ الَّذِيْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَلْبَثْ إِلاَّ سُوَيْعَةً إِذْ سَمِعْتُ بِلاَلاً يُنَادِيْ، أَيْ عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ فَأَجَبْتُهُ، فَقَالَ: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُوْكَ، فَلَمَّا أَتَيْتُهُ قَالَ: خُذْ هذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ وَهذَيْنِ الْقَرِيْنَيْنِ لِسِتَّةِ أَبْعِرَةٍ ابْتَاعَهُنَّ حِيْنَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ فَانْطَلِقْ بِهِنَّ إِلَى أَصْحَابِكَ، فَقُلْ إِنَّ اللهَ أَوْ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلاَءِ فَارْكَبُوْهُنَّ فَانْطَلَقْتُ إِلَيْهِمْ بِهِنَّ فَقُلْتُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلاَءِ، وَلكِنِّيْ، وَاللهِ لاَ أَدَعُكُمْ حَتَّى يَنْطَلِقَ مَعِيْ بَعْضُكُمْ إِلَى مَنْ سَمِعَ مَقَالَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لاَ تَظُنُّوْا أَنِّيْ حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا لَمْ يَقُلْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالُوْا لِيْ: إِنَّكَ عِنْدَنَا لَمُصَدَّقٌ وَلَنَفْعَلَنَّ مَا أَحْبَبْتَ فَانْطَلَقَ أَبُوْ مُوْسَى بِنَفَرٍ مِنْهُمْ حَتَّى أَتَوُا الَّذِيْنَ سَمِعُوْا قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْعَهُ إِيَّاهُمْ، ثُمَّ إِعْطَاءَهُمْ بَعْدُ، فَحَدَّثُوْهُمْ بِمِثْلِ مَا حَدَّثَهُمْ بِهِ أَبُوْ مُوْسَى

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٨ باب غزوة تبوك وهي غزوة العسرة)

Abu Musa ﷺ berkata, "Para sahabatku mengutusku menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta darinya sejumlah hewan tunggangan karena mereka ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam pasukan Usrah, yaitu Perang Tabuk. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, para sahabatku meminta Anda memberi mereka hewan tunggangan.' Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Allah, kalian tidak perlu mengendarai apa pun.'

Itu terjadi ketika aku menemui Nabi ﷺ dalam keadaan marah dan aku tidak mengetahuinya. Maka dengan perasaan sedih karena penolakan itu, aku kembali dan dengan perasaan takut kalau Rasulullah ﷺ akan marah kepadaku. Aku pun kembali menemui para sahabatku dan memberitahukan apa yang terjadi.

Tak lama kemudian, aku mendengar Bilal memanggilku, 'Wahai Abdullah bin Qais!' Aku menyahuti panggilannya. Bilal berkata, 'Rasulullah ﷺ memanggilmu, temuilah beliau!' Ketika aku berjumpa dengan Nabi ﷺ beliau berkata, 'Ambillah dua unta ini, dan dua unta ini.' Seraya menunjuk enam ekor unta yang dibawa Nabi ﷺ dari Sa'ad.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Bawalah unta-unta itu kepada para sahabatmu dan katakan bahwa Allah atau Rasulullah ﷺ mengizinkanmu mengendarainya, jadi kendarailah.' Aku pun membawa unta-unta itu kepada mereka dan aku katakan, 'Nabi ﷺ mengizinkan kalian mengendarai unta-unta ini. Aku tidak akan meninggalkan kalian hingga sebagian dari kalian ikut bersamaku menemui seseorang yang mendengar perkataan Nabi ﷺ. Jangan kalian kira aku mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan Rasulullah ﷺ. Mereka berkata kepadaku, 'Menurut kami, kamu benar. Dan kami akan melakukan apa yang kamu inginkan.'"

Abu Musa lalu berangkat bersama sebagian dari mereka menemui orang-orang yang mendengar langsung perkataan Rasulullah ﷺ. Dan ternyata mereka mengatakan hal yang sama sebagaimana yang dikatakan Abu Musa.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Tabuk adalah peperangan yang sulit* (78))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْحُمْلاَنَ : Hewan tunggangan yang membawa mereka.

وَوَافَقْتُهُ : Berpapasan dengannya.

وَجَدَ فِي نَفْسِهِ : Marah.

سُوَيْعَةً : Bentuk *tashghir* dari kata *sa'ah*, artinya sesaat.

الْقَرِينَيْنِ : Bentuk *mutsanna* dari kata *qarin*, artinya unta yang disandingkan dengan unta lain.

وَلَتَفْعَلَنَّ مَا أَحْبَبْتَ : Mengirim seseorang di antara kami untuk menemui orang yang pernah mendengar, seperti yang engkau inginkan.

HADITS KE-1070

١٠٧٠- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى عَنْ زَهْدَمٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ أَبِيْ مُوْسَى فَأُتِيَ ذَكَرَ دَجَاجَةً، وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ تَيْمِ اللهِ أَحْمَرُ، كَأَنَّهُ مِنَ الْمَوَالِيْ، فَدَعَاهُ لِلطَّعَامِ، فَقَالَ: إِنِّيْ رَأَيْتُهُ يَأْكُلُ شَيْئًا فَقَذِرْتُهُ؛ فَحَلَفْتُ لاَ آكُلُ فَقَالَ: هَلُمَّ فَلَأُحَدِّثْكُمْ عَنْ ذَاكَ إِنِّيْ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ نَفَرٍ مِنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ نَسْتَحْمِلُهُ، فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَحْمِلُكُمْ، وَمَا عِنْدِيْ مَا أَحْمِلُكُمْ وَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَهْبِ إِبِلٍ، فَسَأَلَ عَنَّا، فَقَالَ: أَيْنَ النَّفَرُ الْأَشْعَرِيُّوْنَ فَأَمَرَ لَنَا بِخَمْسِ ذَوْدٍ، غُرِّ الذُّرَى، فَلَمَّا انْطَلَقْنَا قُلْنَا: مَا صَنَعْنَا لاَ يُبَارَكُ لَنَا فَرَجَعْنَا إِلَيْهِ، فَقُلْنَا: إِنَّا سَأَلْنَاكَ أَنْ تَحْمِلَنَا فَحَلَفْتَ أَنْ لاَ تَحْمِلَنَا، أَفَنَسِيْتَ

قَالَ: لَسْتُ أَنَا حَمَلْتُكُمْ، وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ، وَإِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ، لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَتَحَلَّلْتُهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٥ باب ومن الدليل على أن الخمس لنوائب المسلمين)

Zahdam bercerita, "Kami pernah berada di sisi Abu Musa ketika ia diberi seekor ayam jantan dan saat itu di sampingnya ada seorang dari Bani Taymillah yang berkulit merah, nampaknya ia orang asing (non-Arab). Abu Musa mengundangnya untuk makan."

Zahdam berkata, "Sungguh, aku lihat dia memakan sesuatu hingga aku merasa jijik dan bersumpah untuk tidak akan ikut makan."

Abu Musa berkata, "Kemarilah karena aku akan bercerita kepada kalian tentang masalah ini. Aku pernah menemui Nabi ﷺ bersama rombongan Asy'ariyin untuk meminta kepada beliau agar menyertakan kami (dalam perang dan bagian ghanimah), maka beliau berkata, 'Demi Allah, aku tidak dapat menyertakan kalian dan aku pun tidak punya kendaraan untuk membawa kalian.' Kemudian Rasulullah ﷺ diberi ghanimah berupa unta lalu beliau menanyakan kami, 'Mana rombongan Al-Asy'ariyin tadi?' Beliau lantas memberi kami sejumlah unta putih yang paling baik.

Ketika kami hendak berangkat pulang, kami berkata, 'Apa yang telah kita lakukan ini tidak berkah.' Akhirnya kami kembali kepada beliau lalu kami katakan, 'Kami telah meminta kepada Anda agar menyertakan kami dan Anda telah bersumpah untuk tidak akan menyertakan kami, apakah Anda lupa?'

Beliau menjawab, 'Bukan aku yang menyertakan kalian tetapi Allah dan sungguh, demi Allah, jika Allah menghendaki tidaklah aku bersumpah lalu aku lihat ada sesuatu yang lebih baik darinya melainkan aku akan ambil yang lebih baik itu dan kubayar kafarat sumpahku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kewajiban seperlima pada harta"* (57), Bab: *Dalil seperlima untuk panglima kaum Muslimin* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَأَنِّي ذَكَرَ دَجَاجَةً : Sepertinya perawi tidak ingat lafalnya secara utuh dan hanya menghafal ayam.

مِنَ الْمَوَالِي : Dari tawanan Romawi.

يَأْكُلُ شَيْئًا : memakan benda najis.

فَقَذِرْتُهُ : Aku tidak menyukainya.

عَنْ ذَالِكَ : Maksudnya cara terlepas dari sumpah.

نَسْتَحْمِلُهُ : Kami memintanya untuk membawakan barang-barang bawaan kami di atas unta.

بِنَهْبِ إِبِلٍ : Merampas unta sebagai rampasan perang.

ذَوْدٍ : Unta sebanyak dua hingga sembilan, atau antara tiga hingga sepuluh.

غُرَّ الذُّرَى : Unta-unta yang berpunuk putih karena gemuk dan banyak lemaknya.

وَلَكِنَّ اللهَ حَمَلَكُمْ : Kemungkinan yang dimaksud adalah untuk menepis rasa hutang budi dari diri mereka dengan menyandarkan nikmat kepada Allah Ta'ala.

لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ : Suatu sumpah, maksudnya kenapa hal tersebut disumpahkan.

فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا : Sesuatu yang disumpahkan.

وَتَحَلَّلْتُهَا : Aku menebus sumpah tersebut dengan kafarat.

HADITS KE-1071

١٠٧١- حَدِيثُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ

إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْئَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ١ باب قول الله تعالى: لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم)

Abdurrahman bin Samurah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan; jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong; dan jika kamu bersumpah, kemudian melihat sesuatu yang lebih baik (dari yang kau sumpahkan), bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik.'"

(HR Bukhari, kitab: *"Sumpah dan Nadzar"* (83), Bab : *"Allah tidak menyiksa sumpah yang kalian lakukan dengan main-main"*(1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْإِمَارَةُ : Kekuasaan.

فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْئَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا : Maksudnya, kekuasaan adalah sesuatu yang berat, tidak ada yang mampu terlepas dari ikatannya selain hanya orang-orang hebat saja, maka janganlah engkau meminta kekuasaan karena keinginan jiwa, karena jika kau memintanya, kau akan dibiarkan memikul beban tersebut, sehingga Allah tidak membantumu.

PENGECUALIAN (UCAPAN INSYA ALLAH SETELAH BERSUMPAH)

HADITS KE-1072

١٠٧٢- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ، تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ: قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ فَلَمْ يَقُلْ، وَنَسِيَ؛ فَأَطَافَ بِهِنَّ، وَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ أَرْجَى لِحَاجَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١١٩ باب قول الرجل لأطوفن الليلة على نسائه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sulaiman bin Dawud ﷺ pernah berkata, 'Malam ini, aku benar-benar akan menggilir seratus orang istri hingga mereka semua melahirkan seorang anak yang berjihad di jalan Allah.' Malaikat pun berkata kepadanya, 'Katakan insya Allah.' Namun, ternyata ia tidak mengatakannya dan lupa. Kemudian malam itu ia pun menggilir mereka, tapi tidak seorang pun dari mereka yang melahirkan, kecuali seorang wanita yang berbentuk setengah manusia. Nabi ﷺ bersabda, 'Sekiranya ia mengatakan insya Allah niscaya ia tidak akan membatalkan sumpahnya, dan keinginannya juga akan terkabulkan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Menggilir para istri* (119))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ : Aku akan menggauli mereka semua.

لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ : Yaitu keinginannya tidak akan meleset, karena pelanggaran sumpah hanya dilakukan karena sumpah.

HADITS KE-1073

١٠٧٣- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ

أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ١ باب قول الله تعالى: لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, jika seseorang meneruskan sumpahnya kepada keluarganya, lebih berdosa baginya di sisi Allah daripada ia memberikan kafarat sumpahnya yang Allah wajibkan atasnya."

(HR Bukhari, kitab: *"Sumpah dan Nadzar"* (83), Bab : *"Allah tidak menyiksa sumpah yang kalian lakukan dengan main-main"*(1))

Penjelasan

يَلِجَّ : *Lijaj* artinya bersikeras terhadap sesuatu secara mutlak, maksudnya terus-menerus.

بِيَمِيْنِهِ : Yaitu sumpahnya.

فِي أَهْلِهِ : Maksudnya terkait suatu hal lantaran keluarganya.

آثَمُ: Lebih berdosa bagi orang yang bersumpah yang terus menerus menjalani sumpahnya. Makna hadits; bertekad memutuskan hubungan dengan keluarga dan kerabat karena suatu sumpah yang pernah diucapkan untuk tidak berbuat baik kepada mereka yang dilakukan seseorang, itu lebih berdosa baginya di sisi Allah dari ini dan itu.

NAZAR ORANG KAFIR DAN APA YANG HARUS DIPERBUAT JIKA IA MASUK ISLAM

HADITS KE-1075

١٠٧٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّ اعْتِكَافُ

عَلَى سَبْعِيْنَ امْرَأَةً، تَحْمِلُ كُلُّ امْرَأَةٍ فَارِسًا يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ، وَلَمْ تَحْمِلْ شَيْئًا إِلاَّ وَاحِدًا سَاقِطًا إِحْدَى شِقَّيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَهَا لَجَاهَدُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الطلاق: ٤٠ باب قول الله تعالى ووهبنا لداود سليمان نعم العبد إنه أواب)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Nabi Sulaiman bin Dawud berkata, 'Suatu malam, aku akan menggilir (jimak) 70 orang istriku hingga mereka mengandung (dan melahirkan) seorang penunggang kuda yang akan berjihad di jalan Allah.' Kemudian temannya berkata kepadanya, 'Ucapkan insya Allah.'

Namun, Nabi Sulaiman tidak mengucapkan insya Allah sehingga tidak ada satu pun istrinya yang mengandung kecuali satu orang yang kemudian melahirkan anak yang dadanya hilang sebelah (berbadan sebelah). Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Seandainya ia mengucapkan insya Allah, pasti anak-anaknya itu akan berjihad di jalan Allah.'"

(HR Bukhari, Kitab: *"Talak"* (60), Bab: *Firman Allah "Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman...."*(40))

LARANGAN MENERUSKAN SUMPAH YANG MENYUSAHKAN KELUARGANYA MESKI TIDAK HARAM

HADITS KE-1074

١٠٧٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ لَأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ فِي

يَوْمٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَفِيَ بِهِ قَالَ: وَأَصَابَ عُمَرُ جَارِيَتَيْنِ مِنْ سَبْيِ حُنَيْنٍ فَوَضَعَهُمَا فِي بَعْضِ بُيُوتِ مَكَّةَ، قَالَ: فَمَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَبْيِ حُنَيْنٍ، فَجَعَلُوْا يَسْعَوْنَ فِي السِّكَكِ؛ فَقَالَ عُمَرُ: يَا عَبْدَ اللهِ أُنْظُرْ مَا هَذَا فَقَالَ: مَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّبْيِ، قَالَ: اِذْهَبْ فَأَرْسِلِ الْجَارِيَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٩ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعطي المؤلفة قلوبهم)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah bernazar untuk beri'tikaf satu hari di masa jahiliyah. Maka beliau memerintahkanku untuk melaksanakannya."

Perawi (Nafi') berkata, "Umar pernah mendapatkan dua budak perempuan dari tawanan Perang Hunain lalu ia menitipkannya pada sebuah rumah di Mekah." Perawi berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ membebaskan para tawanan perang Hunain hingga mereka bebas berjalan di lorong-lorong kota Mekah." Umar berkata, "Wahai Abdullah, lihatlah apa yang terjadi!" Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah ﷺ telah membebaskan para tawanan." Umar berkata, "Pergi dan bebaskanlah dua budak perempuan itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kewajiban seperlima pada harta"* (57), Bab: *Bagian muallaf* (19))

--- **Penjelasan** ---

فَمَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَبْيِ حُنَيْنٍ : Rasulullah ﷺ melepaskan para tawanan Hunain.

ANCAMAN KERAS BAGI ORANG YANG MENUDUH BUDAKNYA BERZINA

HADITS KE-1076

١٠٧٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ، وَهُوَ بَرِيءٌ مِمَّا قَالَ، جُلِدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٤٥ باب قذف العبيد)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Abul Qasim ﷺ bersabda: 'Orang yang menuduh budaknya berzina padahal ia tidak seperti yang dituduhkannya, akan didera pada hari kiamat, kecuali jika budak itu (benar-benar berzina) sebagaimana yang ia tuduhkan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Had (hukuman)"* (86), Bab: *Menuduh zina hamba sahaya* (45))

MEMBERI MAKAN DAN PAKAIAN KEPADA BUDAK SEPERTI YANG DIPAKAI TUAN, DAN TIDAK MEMBEBANI PEKERJAAN YANG TIDAK DIMAMPUI

HADITS KE-1077

١٠٧٧- حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ عَنِ الْمَعْرُوْرِ، قَالَ: لَقِيْتُ أَبَا ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ، وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ وَعَلَى غُلاَمِهِ حُلَّةٌ، فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنِّي سَابَبْتُ رَجُلاً فَعَيَّرْتُهُ بِأُمِّهِ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمِّهِ إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ، إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيْكُمْ، فَمَنْ كَانَ

أَخُوْهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ، وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ، وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الأيمان: ٢٢ باب المعاصي من أمر الجاهلية)

Ma'rur berkata, "Aku bertemu Abu Dzar di Rabdzah. Saat itu ia mengenakan pakaian dua lapis, begitu juga budaknya. Aku pun menanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab, 'Aku pernah menghina seseorang dengan cara menghina ibunya, maka Nabi ﷺ menegurku seraya bersabda:

Wahai Abu Dzar, apa kamu menghinanya dengan cara menghina ibunya? Sungguh, dalam dirimu masih ada sifat jahiliyah. Saudara-saudara kalian (para budak) adalah pembantu kalian. Allah telah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka, barang siapa saudaranya berada di bawah tangannya (kekuasaannya), hendaklah ia memberinya makanan dari yang ia makan, dan memberinya pakaian dari yang ia pakai, serta janganlah kalian membebani mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah"* (2), Bab: *Bermaksiat dari perkara jahiliyah* (22))

-------------- **Penjelasan** --------------

حُلَّةٌ : Pakaian yang terdiri dari dua helai, disebut demikian karena masing-masing dari keduanya saling menutupi satu sama lain.

سَابَبْتُ : Aku mencela.

فَعَيَّرْتُهُ : Aku kaitkan dia dengan aib.

جَاهِلِيَّةٌ : Kondisi kaum Arab sebelum Islam yang tidak mengetahui Allah, Rasul-Nya, syariat-syariat Islam, membanggakan keturunan, sombong, tinggi hati, dan lain sebagainya.

خَوَلُكُمْ : Pelayan-pelayan kalian, atau budak-budak kalian yang membenahi segala sesuatu.

يَغْلِبُهُمْ : Yaitu kalian tidak mampu melakukannya.

HADITS KE-1078

١٠٧٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ، أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَ حَرَّهُ وَعِلاَجَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٥٥ باب الأكل مع الخادم)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Jika pembantu menghidangkan makanan bagi salah seorang dari kalian, jika ia tidak mengajaknya duduk untuk makan bersamanya, hendaklah ia memberinya sesuap dua suap, satu atau dua porsi makanan, karena ia yang telah merasakan panasnya (ketika memasak) dan yang mengolahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Menyantap hidangan bersama pembantu* (55))

PAHALA BUDAK JIKA JUJUR PADA TUANNYA

HADITS KE-1079

١٠٧٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْعَبْدُ إِذَا نَصَحَ سَيِّدَهُ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٦ باب العبد إذا أحسن عبادة ربه ونصح سيده)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang hamba setia kepada tuannya dan beribadah dengan baik kepada Rabb-nya, baginya dua pahala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan budak"* (49), Bab: *Budak yang baik ibadahnya dan menasihati tuannya* (16))

HADITS KE-1080

١٠٨٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبْدِ الْمَمْلُوْكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْحَجُّ وَبِرُّ أُمِّيْ، لأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ وَأَنَا مَمْلُوْكٌ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٦ باب العبد إذا أحسن عبادة ربه ونصح سيده)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hamba sahaya yang saleh mendapat dua pahala. Demi Zat yang jiwaku di Tangan-Nya, kalau bukan karena (keutamaan) jihad di jalan Allah, haji, dan bakti kepada ibuku, sungguh aku lebih menyukai mati sebagai seorang budak.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan budak"* (49), Bab: *Budak yang baik ibadahnya dan menasihati tuannya* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ : Ini perkataan Abu Hurairah.

HADITS KE-1081

١٠٨١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ مَا لِأَحَدِهِمْ يُحْسِنُ عِبَادَةَ رَبِّهِ، وَيَنْصَحُ لِسَيِّدِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٦ باب العبد إذا أحسن عبادة ربه ونصح سيده)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik budak yang dimiliki seseorang ialah yang beribadah dengan baik kepada Rabb-nya dan setia kepada tuannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan budak"* (49), Bab: *Budak yang baik ibadahnya dan menasihati tuannya* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

نِعْمَ مَا : *Fa'il* نِعْمَ tersembunyi di dalamnya, dijelaskan oleh kata-kata; يُحْسِنُ.

MEMERDEKAKAN BAGIAN KEPEMILIKAN PADA DIRI SEORANG BUDAK

HADITS KE-1082

١٠٨٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِيْ عَبْدٍ، فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ، قُوِّمَ الْعَبْدُ قِيْمَةَ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ وَعَتَقَ عَلَيْهِ، وَإِلاَّ فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ٤ باب إذا أعتق عبدًا بين اثنين)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang memerdekakan

bagian kepemilikannya pada seorang budak, dan ia memiliki uang yang cukup untuk membeli budak itu, maka budak itu harus ditaksir dengan harga yang layak. Setelah itu ia harus membayar semua bagian yang dimiliki sekutunya lalu memerdekakan budak itu sepenuhnya. Sebab, jika tidak seperti itu, maka ia hanya membebaskan bagian budak yang dimilikinya saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan budak"* (49), Bab: *Membebaskan satu antara dua budak* (4))

Penjelasan

شِرْكًا : Bagian, kata ini pada dasarnya adalah mashdar yang disebut untuk kaitannya, yaitu اَلْمُشْتَرَكُ yang harus disembunyikan, maksudnya bagian milik bersama, karena persekutuan pada hakikatnya adalah satu kesatuan.

قُوِّمَ الْعَبْدُ قِيْمَةَ عَدْلٍ : Tidak kurang dan tidak lebih dari nilai budak.

حِصَصَهُمْ : Nilai bagian-bagian mereka.

HADITS KE-1083

١٠٨٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَعْتَقَ شَقِيْصًا مِنْ مَمْلُوْكِهِ، فَعَلَيْهِ خَلَاصُهُ فِيْ مَالِهِ؛ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ قُوِّمَ الْمَمْلُوْكُ قِيْمَةَ عَدْلٍ ثُمَّ اسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْقُوْقٍ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ٥ باب تقويم الأشياء بين الشركاء بقيمة عدل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Barang siapa yang membebaskan hak kepemilikannya atas seorang budak, ia berkewajiban membebaskan budak tersebut secara penuh. Bila ia tidak memiliki harta, maka budak itu harus ditaksir harganya secara normal, lantas disuruh berusaha membebaskan diri sendiri secara penuh dengan tanpa dipaksa untuk mengembalikan sisa harganya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persekutuan"* (47), Bab: *Persekutuan dengan harga yang sama* (5))

Penjelasan

شَقِيْصًا : Bagian.

فَعَلَيْهِ خَلَاصُهُ فِيْ مَالِهِ : Yaitu membebaskan diri status budak dengan membayar nilai sisanya dari harta miliknya sendiri.

ثُمَّ اسْتُسْعِيَ : Yaitu si budak diharuskan mendapatkan uang senilai bagian sekutu pemiliknya agar ia terlepas dari sisa status budak yang melekat padanya, atau bekerja pada tuannya yang belum memerdekakannya untuk mendapatkan uang senilai sisa pembebasan dirinya.

غَيْرَ مَشْقُوْقٍ عَلَيْهِ : Tidak dipaksa untuk bekerja jika tidak mampu.

BOLEH MENJUAL BUDAK *MUDABBAR*; YANG AKAN DIBEBASKAN SETELAH TUANNYA MENINGGAL

HADITS KE-1084

١٠٨٤- حَدِيْثُ جَابِرٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ دَبَّرَ مَمْلُوْكًا لَهُ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيْهِ مِنِّيْ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ النَّحَّامِ بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٤ كتاب الكفارات: ٧ باب عتق المدبر)

Jabir رضي الله عنه meriwayatkan, ada seorang laki-laki Anshar menjanjikan budaknya akan dimerdekakan jika ia meninggal (mudabbar) padahal ia tidak mempunyai harta selainnya. Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Siapa yang mau membelinya dariku?" Budak itu kemudian dibeli oleh Nu'aim bin Nahham seharga delapan ratus dirham.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kafarat (denda)"* (84), Bab: *Membebaskan budak Al-Mudbar* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

دَبَّرَ مَمْلُوكًا لَهُ : Mengaitkan kemerdekaan budak miliknya dengan kematiannya (kematian tuan).

BAB 30
QUSAMAH
(SUMPAH KARENA TERJADI PEMBUNUHAN YANG TIDAK DIKETAHUI SIAPA PEMBUNUHNYA)

HADITS KE-1085

١٠٨٥- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ، مَوْلَى الْأَنْصَارِ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ: أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُوْدٍ أَتَيَا خَيْبَرَ، فَتَفَرَّقَا فِيْ النَّخْلِ، فَقُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ، وَحُوَيِّصَةُ وَمُحَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُوْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَكَلَّمُوْا فِيْ أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبِّرِ الْكُبْرَ (قَالَ يَحْيَى أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ: لِيَلِيَ الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ) فَتَكَلَّمُوْا فِيْ أَمْرِ صَاحِبِهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَسْتَحِقُّوْنَ قَتِيْلَكُمْ أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ بِأَيْمَانِ خَمْسِيْنَ مِنْكُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ: فَتُبْرِئُكُمْ يَهُوْدُ فِيْ أَيْمَانِ خَمْسِيْنَ مِنْهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قِبَلِهِ.

قَالَ سَهْلٌ: فَأَدْرَكْتُ نَاقَةً مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ، فَدَخَلَتْ مِرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَضَتْنِيْ بِرِجْلِهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٨٩ باب إكرام الكبير)

Busyair bin Yasar bekas budak Anshar meriwayatkan dari Rafi' bin Khadij dan Sahl bin Abu Hatsmah. Keduanya menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayishah bin Mas'ud pergi ke Khaibar, kemudian keduanya berpisah di sebuah kebun kurma. Tiba-tiba Abdullah bin Sahl terbunuh. Abdurrahman bin Sahl, Huwayishah, dan Muhayishah bin Mas'ud pergi menemui Nabi ﷺ untuk melapor mengenai perkara saudaranya. Abdurrahman angkat bicara padahal ia paling muda di antara mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang lebih tua, yang lebih tua."

Yahya berkata, "Maksudnya, hendaknya yang paling tua yang angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, lantas Nabi ﷺ bersabda, "Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu."

Mereka berkata, "Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?" Beliau bersabda, "Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir." Kemudian Rasulullah ﷺ membayar diyat dari diri beliau

sendiri kepada mereka. Sahl berkata, "Maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut masuk ke kandang unta mereka, dan tiba-tiba saya ditendang oleh kaki unta itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menghormati yang tua* (89))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَتَيَا خَيْبَرَ : Bersama sejumlah kawan untuk mengumpulkan hasil kurma.

كَبِّرِ الْكُبْرَ : Dahulukan yang paling tua untuk berbicara agar cerita dan kronologinya diketahui dengan jelas.

أَتَسْتَحِقُّوْنَ قَتِيْلَكُمْ : Berhak mendapat diyat.

فَتُبْرِئُكُمْ يَهُوْدُ فِيْ أَيْمَانِ خَمْسِيْنَ مِنْهُمْ : Membebaskan kalian dari tuduhan kalian.

فَوَدَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ : Rasulullah ﷺ memberi mereka diyat.

مِنْ قِبَلِهِ : Dari harta beliau, atau dari Baitul Mal.

مِرْبَدًا : Tempat unta berkumpul.

فَرَكَضَتْنِيْ : Menyepakku.

HUKUM ORANG KAFIR HARBI DAN MURTAD

HADITS KE-1086

١٠٨٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُكْلٍ ثَمَانِيَةً قَدِمُوْا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعُوْهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْتَوْخَمُوْا الْأَرْضَ، فَسَقِمَتْ أَجْسَامُهُمْ، فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَفَلَا تَخْرُجُوْنَ مَعَ رَاعِيْنَا فِيْ إِبِلِهِ فَتُصِيْبُوْنَ مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا؟ قَالُوْا: بَلَى، فَخَرَجُوْا، فَشَرِبُوْا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَصَحُّوْا، فَقَتَلُوْا رَاعِيَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَطْرَدُوا النَّعَمَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِيْ آثَارِهِمْ، فَأُدْرِكُوْا فَجِيْءَ بِهِمْ، فَأَمَرَ بِهِمْ فَقُطِّعَتْ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ، وَسَمَرَ أَعْيُنَهُمْ، ثُمَّ نَبَذَهُمْ فِيْ الشَّمْسِ حَتَّى مَاتُوْا.

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa ada sekelompok orang dari kabilah 'Ukl sejumlah delapan orang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berbaiat kepada beliau menyatakan keislaman. Namun mereka tidak cocok dengan iklim Madinah sehingga tubuh mereka sakit. Mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Nabi menyarankan, "Maukah kalian menggembala unta-unta bersama kami sehingga kalian bisa memperoleh susunya dan air kencingnya (untuk berobat)?" Mereka menjawab, "Mau."

Mereka pun berangkat lalu meminum susu dan air kencingnya hingga badan mereka sehat. Tapi, mereka malah membunuh penggembala Rasulullah ﷺ dan merampok unta-untanya. Kejadian ini akhirnya sampai pada Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ pun mengirim pasukan untuk memburu jejak mereka. Mereka berhasil diringkus dan diseret ke hadapan Nabi ﷺ. Nabi ﷺ lantas memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, serta mata mereka dicongkel. Nabi ﷺ kemudian membuang mereka di tengah terik panas matahari hingga mereka tewas.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Diyat (denda)"* (87), Bab: *Perdamaian (gencatan senjata)* (22))

-------------- **Penjelasan** --------------

ثَمَانِيَةً : Nashab sebagai badal dari kata نَفَرًا.

فَاسْتَوْخَمُوْا الْأَرْضَ : Yaitu bumi Madinah, Madinah tidak cocok bagi mereka dan mereka tidak menyukai Madinah karena membuat tubuh mereka sakit.

وَأَطْرَدُوا : Mereka menggiring.

وَسَمَرَ : Mencongkel.

ثُمَّ نَبَذَهُمْ : Kemudian membuang mereka.

KETETAPAN QISHASH DALAM PEMBUNUHAN DENGAN BATU ATAU BENDA TAJAM DAN BERAT, DIQISHASH JUGA LAKI-LAKI YANG MEMBUNUH PEREMPUAN

HADITS KE-1087

١٠٨٧- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: عَدَا يَهُوْدِيٌّ، فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى جَارِيَةٍ، فَأَخَذَ أَوْضَاحًا كَانَتْ عَلَيْهَا، وَرَضَخَ رَأْسَهَا؛ فَأَتَى بِهَا أَهْلُهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ فِيْ آخِرِ رَمَقٍ، وَقَدْ أُصْمِتَتْ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَكِ، فُلاَنٌ لِغَيْرِ الَّذِيْ قَتَلَهَا، فَأَشَارَتْ بِرَأْسِهَا أَنْ لاَ قَالَ، فَقَالَ لِرَجُلٍ آخَرَ غَيْرِ الَّذِيْ قَتَلَهَا فَأَشَارَتْ أَنْ لاَ، فَقَالَ: فَفُلاَنٌ لِقَاتِلِهَا فَأَشَارَتْ أَنْ نَعَمْ؛ فَأَمَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُضِخَ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجَرَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٢٤ باب الإشارة في الطلاق والأمور)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ ada seorang Yahudi menganiaya seorang budak perempuan, merampas perhiasannya, lalu memukul kepalanya dengan batu. Majikan budak perempuan itu lantas membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Budak itu hampir mati. Ia sudah tidak bisa bicara. Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Siapa yang telah berusaha membunuhmu, apakah si A?' Ia menggelengkan kepala. Nabi ﷺ bertanya lagi, 'Apakah si B?' Ia menggelengkan kepala. Sampai disebut nama Yahudi yang berusaha membunuhnya, ia menganggukkan kepala. Nabi ﷺ lantas memerintahkan agar kepala Yahudi itu dihimpit dengan dua batu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perceraian"* (68), Bab: *Perceraian dengan isyarat* (24))

Penjelasan

عَدَا : Berbuat semena-mena.

أَوْضَاحًا : Perhiasan yang terbuat dari dirham, disebut *awdhah* karena perhiasan ini jelas, putih, dan jernih, atau ia adalah perhiasan dari perak.

رُضِخَ : memecahkan.

رَمَقٍ : Nyawa.

أُصْمِتَتْ : Lidahnya keluh tidak mampu berbicara, namun akalnya masih berfungsi.

TIDAK WAJIB DIYAT BAGI ORANG YANG DISERANG LALU MERONTOKKAN BAGIAN TUBUH PENYERANGNYA SAAT MEMBELA DIRI

HADITS KE-1088

١٠٨٨- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، أَنَّ رَجُلاً عَضَّ يَدَ رَجُلٍ، فَنَزَعَ يَدَهُ مِنْ فَمِهِ فَوَقَعَتْ ثَنِيَّتَاهُ فَاخْتَصَمُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَعَضُّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ كَمَا يَعَضُّ الْفَحْلُ لاَ دِيَةَ لَكَ

(أخرجه البخاري في: ٨٧ كتاب الديات: ٨ باب إذا عض رجلاً فوقعت ثناياه)

Imran bin Hushain ﷺ berkata, "Ada seorang lelaki menggigit tangan seseorang. Orang yang digigit lantas menarik tangannya dari mulut si penggigit sehingga dua gigi serinya tanggal. Mereka lantas mengadukan sengketa ini kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ pun bersabda, 'Salah seorang dari kalian menggigit saudaranya sebagaimana kambing jantan menggigit. Kamu tidak wajib membayar diyat (kata beliau kepada yang digigit).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Diyat (denda)"* (87), Bab: *Menggigit saudaranya lalu giginya tanggal* (18))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَنَزَعَ يَدَهُ مِنْ فَمِهِ : Orang yang digigit menarik tangannya dari mulut orang yang menggigit.

فَاخْتَصَمُوْا : Dengan kata jamak, karena setiap orang yang berseteru memiliki kawanan yang membela, atau karena kata ganti jamak berlaku untuk dua orang, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, "ketika mereka masuk menemui Dawud lalu dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "*Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus.*" (Shâd: 22).

الْفَحْلُ : Unta jantan.

لاَ دِيَةَ لَكَ : Yaitu kau tidak berhak mendapatkan diyat.

HADITS KE-1089

١٠٨٩- حَدِيْثُ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ، فَكَانَ مِنْ أَوْثَقِ أَعْمَالِيْ فِيْ نَفْسِيْ، فَكَانَ لِيْ أَجِيْرٌ، فَقَاتَلَ إِنْسَانًا، فَعَضَّ أَحَدُهُمَا إِصْبَعَ صَاحِبِهِ، فَانْتَزَعَ إِصْبَعَهُ، فَأَنْدَرَ ثَنِيَّتَهُ فَسَقَطَتْ فَانْطَلَقَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهْدَرَ ثَنِيَّتَهُ، وَقَالَ: أَفَيَدَعُ إِصْبَعَهُ فِيْ فِيْكَ تَقْضَمُهَا قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ: كَمَا يَقْضَمُ الْفَحْلُ؟

(أخرجه البخاري في: ٣٧ كتاب الإجارة: ٥ باب الأجير في الغزو)

Ya'la bin Umayyah ﷺ berkata, "Aku ikut perang dalam jaisy al-usrah[1] (Perang Tabuk) dan itu merupakan amalku yang paling berkesan dalam jiwaku. Saat itu aku memiliki orang bayaran. Ia tiba-tiba menyerang seseorang. Salah satu dari mereka menggigit jari lawannya, lalu yang digigit menarik jarinya hingga gigi serinya tanggal. Ia lalu menemui Nabi ﷺ (mengadu). Namun, beliau tidak menerapkan diyat atau tebusan kepada salah satunya dan bersabda, 'Apa ia harus membiarkan jarinya ada dalam mulutmu untuk kau gigit hingga putus?'

Orang itu berkata, 'Aku kira beliau bersabda, 'Seperti unta jantan menggigit (maksudnya, tanpa ada belas kasihan).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persewaan"* (37), Bab: *Pelayan ketika mengikuti perang* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

جَيْشُ الْعُسْرَةِ : Perang Tabuk, disebut '*usrah* (sulit) karena Nabi ﷺ memobilisasi kaum muslimin untuk berperang di tengah kemarau panjang, di samping sudah dekat waktu panen, sehingga hal ini terasa berat bagi mereka, perang ini terjadi pada tahun 9 Hijriyah.

فَكَانَ : Perang ini.

فَأَنْدَرَ : Yaitu merontokkan.

---

1 Yaitu, Perang Tabuk. Disebut dengan *jaisyul 'usrah* karena Nabi ﷺ mengajak para shahabat berangkat perang di tengah terik panas matahari, dan saat itu sedang musim buah. Mereka pun merasa sulit dan berat. Perang Tabuk terjadi pada tahun 9 Hijriyah.

ثَنِيَّتَهُ : Dengan menariknya, *tsaniyyah* adalah gigi seri, gigi seri ada empat; dua di atas dan dua di bawah.

أَهْدَرَ ثَنِيَّتَهُ : Nabi ﷺ tidak mewajibkan diyat ataupun qisas padanya.

تَقْضَمُهَا : Memakannya dengan ujung-ujung gigi.

QISHASH GIGI DAN SEJENISNYA

HADITS KE-1090

١٠٩٠- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: كَسَرَتِ الرُّبَيِّعُ، وَهِيَ عَمَّةُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَطَلَبَ الْقَوْمُ الْقِصَاصَ، فَأَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِصَاصِ؛ فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ، عَمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: لاَ وَاللهِ لاَ تُكْسَرُ سِنُّهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ كِتَابُ اللهِ الْقِصَاصُ فَرَضِيَ الْقَوْمُ وَقَبِلُوْا الْأَرْشَ؛ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥ سورة المائدة: ٦ باب قوله: والجروح قصاص)

Anas berkata, "Rubayyi'—bibi Anas bin Malik—pernah mematahkan gigi seri budak dari kaum Anshar. Mereka minta qishas dan mendatangi Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ menyuruh untuk mengqishashnya. Anas bin Nadhar—paman Anas bin Malik—berkata, 'Tidak, demi Allah, jangan engkau patahkan giginya, wahai Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Anas, ketetapan (hukum) dari Allah adalah qishash.' Kaum Anshar pun kemudian merelakannya dan rela untuk menerima denda. Nabi ﷺ lantas bersabda, 'Sungguh, di antara hamba-hamba Allah itu ada orang yang apabila ia bersumpah atas nama Allah, Dia pasti akan mengabulkannya.'"

(HR Bukhari, Kitab: *"Tafsir Al-Qur'an"*, Bab: *Firman Allah, "Dan luka-luka (pun) ada qisasnya." (Al-Maidah 45)* (6))

Penjelasan

لاَ تُكْسَرُ سِنُّهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ : Ini bukan penolakan terhadap hukum, tapi untuk menafikan kejadiannya, karena beliau memiliki kedekatan di sisi Allah, percaya pada karunia dan kelembutan-Nya, dan Ia tidak akan meruntuhkan harapan beliau, tapi memberi ilham.

فَرَضِيَ الْقَوْمُ : Mereka urung menuntut qisas terhadap Rubayyi.

الْأَرْشَ : Ganti rugi luka sebagai diyat, jamaknya *urusy*, sama seperti kata *fils* dan *fulus*.

لَأَبَرَّهُ : *Barrallahu qasamahu* artinya Allah membenarkan sumpahnya.

PERKARA YANG DAPAT MENYEBABKAN SEORANG MUSLIM BOLEH DIBUNUH

HADITS KE-1091

١٠٩١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّيْنِ التَّارِكُ الْجَمَاعَةَ

(أخرجه البخاري في: ٨٧ كتاب الديات: ٦ باب قوله تعالى: أن النفس بالنفس)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada Ilah baginya selain Allah dan aku adalah utusan-Nya tidak boleh ditumpahkan, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara berikut; membunuh, berzina padahal ia telah menikah, dan orang yang meninggalkan agama (murtad), yang meninggalkan jamaah kaum muslimin."

(HR Bukhari, Kitab: *"Diyat (denda)"* (87), Bab: *Firman Allah, "Jiwa (dibalas) dengan jiwa." (Al-Maidah:45)* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : Yaitu dengan salah satu dari tiga hal, huruf jar di sini terkait dengan *hal,* perkiraannya demikian; kecuali ia melakukan salah satu dari tiga hal, dengan demikian rangkaian kata ini menjadi pengecualian yang menghapus fungsi ما sebelum إلا untuk rangkaian kata berikutnya, selanjutnya sesuatu yang dikecualikan kemungkinan darah, sehingga perkiraannya demikian; tidak halal darah seorang muslim, kecuali jika darahnya melakukan salah satu dari tiga hal, atau kemungkinan dikecualikan dari kata امرىء , sehingga perkiraannya demikian; tidak halal darah seorang muslim, kecuali orang yang melakukan salah satu dari tiga hal, sehingga مُتَلَبِّسًا menjadi *hal* kata امرىء , dan ini boleh karena مُتَلَبِّسًا adalah sifat.

النَّفْسُ بِالنَّفْسِ : Boleh membunuh suatu jiwa sebagai qisas karena membunuh jiwa lain secara semena-mena dan zalim, hak qisas khusus untuk wali korban saja, bukan yang lain, ia boleh membunuh orang yang wajib dihukum qisas, ba` pada kata بِالنَّفْسِ untuk persamaan (*muqabalah*).

وَالثَّيِّبُ : Orang yang sudah pernah menikah, mukallaf, dan merdeka. Kata ini disebut untuk lelaki dan perempuan, dengan syarat sudah pernah menikah dan berhubungan badan.

الزَّانِي : Pezina halal dibunuh dengan rajam. Jika yang mengeksekusi bukan imam, menurut pendapat kuat Syafi'iyah, tidak ada qisas bagi pelaku, karena darah pelaku pembunuhan halal.

وَالتَّارِكُ : Keluar dari agama.

DOSA ORANG YANG PERTAMA MEMBERI CONTOH PEMBUNUHAN

HADITS KE-1092

١٠٩٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب خَلْق آدم صلوات الله عليه وذريته)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak satu pun jiwa yang terbunuh secara zalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosa penumpahan darah itu. Karena dialah orang pertama yang mencontahkan pembunuhan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Penciptaan Adam dan keturunannya* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

ابْنُ آدَمَ الأَوَّلِ : Qabil, karena dia membunuh saudaranya, Habil.

كِفْلٌ : Bagian.

وَشَعْبَانَ؛ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ (أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ) وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَسَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلاَ فَلاَ تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ ضُلاَّلاً يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلَّغُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ فَكَانَ مُحَمَّدٌ إِذَا ذَكَرَهُ يَقُوْلُ: صَدَقَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٧ باب حجة الوداع)

Abu Bakrah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, yang bersabda: "Waktu berputar seperti keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Tahun terdiri dari 12 bulan. Empat di antaranya adalah bulan suci, tiga berurutan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, dan yang ke-empat adalah Rajab yang dinamai sebagai penghormatan terhadap suku Mudhar, yang terletak di antara bulan Jumadah (Tsaniyah) dan Sya'ban."

Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Bulan apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang

PERKARA PEMBUNUHAN ADALAH PERKARA YANG PERTAMA KALI DIBERI PUTUSAN PADA HARI KIAMAT

HADITS KE-1093

١٠٩٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالدِّمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٨ باب القصاص يوم القيامة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Perkara yang pertama kali akan diberi putusan di antara manusia (pada hari kiamat) ialah perkara darah (pembunuhan)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ruqaq (kelembutan)"* (81), Bab: *Balasan pada hari kiamat* (48))

--- **Penjelasan** ---

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالدِّمَاءِ : Yaitu yang terjadi di antara manusia di dunia. Makna hadits; permasalahan pertama yang diputuskan adalah persoalan terkait darah.

PENGHARAMAN TEGAS ATAS PELANGGARAN TERHADAP DARAH, KEHORMATAN, DAN HARTA

HADITS KE-1094

١٠٩٤- حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا؛ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ، الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى

lebih tahu." Mendengar jawaban itu, Nabi ﷺ diam hingga kami sempat mengira beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Nabi ﷺ berkata, "Bukankah sekarang bulan Dzulhijjah?" Kami menjawab, "Ya." Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Kota apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu" Mendengar hal itu, Nabi ﷺ diam hingga kami sempat mengira beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Nabi ﷺ berkata, "Bukankah ini kota Mekah." Kami menjawab, "Ya." Kemudian Nabi ﷺ berkata, "Hari apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi terdiam agak lama hingga kami sempat berpikir beliau akan memberinya nama lain. Lalu Nabi ﷺ berkata, "Bukankah hari ini hari Nahr (penyembelihan)?" Kami menjawab, "Ya."

Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, darah, harta—Muhammad (salah satu perawi) mengatakan, 'Aku kira beliau juga mengatakan: dan kehormatan kalian—adalah suci satu sama lain seperti sucinya hari kalian ini, di kota kalian ini, di bulan kalian ini. Dan sungguh, kalian akan berjumpa dengan Rabb kalian, dan Dia akan menanyakan amal perbuatan kalian.

Hati-hati! Jangan sampai kalian kembali menjadi orang-orang sesat sepeninggalku yang saling memenggal leher satu sama lain. Sudah menjadi kewajiban mereka yang hadir (di sini hari ini) untuk menyampaikan pesanku ini kepada mereka yang tidak hadir. Mungkin mereka yang tidak hadir lebih memahami (pesan ini) daripada mereka yang hadir pada saat ini.—Muhammad (perawi) ketika menyebutkan hadits ini selalu mengatakan, 'Nabi Muhammad ﷺ benar'— Nabi ﷺ kemudian berkata dua kali, "Bukankah telah aku sampaikan (pesan Allah ini)?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Haji wada'* (77))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اسْتَدَارَ : دَارَ dan اسْتَدَارَ artinya berkeliling di sekitar sesuatu dan kembali ke tempat semula.

ذُو الْقَعْدَةِ : Disebut Dzulqa'dah karena saat itu perang dihentikan.

ذُو الْحِجَّةِ : Disebut Dzulhijjah karena bulan ini adalah bulan haji.

الْمُحَرَّمُ : Disebut Muharram karena peperangan diharamkan pada bulan itu.

رَجَبُ مُضَرَ : Bulan Rajab disandingkan pada kabilah Mudhar karena kabilah ini sangat menjaga kesucian bulan Rajab, lebih dari kabilah-kabilah Arab lain, meski tak seorang Arab pun yang menghalalkan perang pada bulan ini.

أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ : Maksudnya Makkah, alif dan lam pada kata ini untuk sesuatu yang sudah diketahui.

وَأَمْوَالَكُمْ : Maksudnya harta sebagian orang atas sebagian lain.

وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ : Yaitu diri dan nasab kalian, karena kata *'ardh* disebut untuk jiwa dan nasab.

كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا : Karena mereka meyakini tempat dan waktu yang disebut sangat diharamkan, tidak ada sedikit pun di antaranya yang dihalalkan.

وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ : Pada hari Kiamat.

DENDA ATAS PEMBUNUHAN JANIN DAN PEMBUNUHAN YANG TIDAK DISENGAJA

HADITS KE-1095

١٠٩٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِيْ امْرَأَتَيْنِ مِنْ هُذَيْلٍ

اقْتَتَلَتَا، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى بِحَجَرٍ، فَأَصَابَ بَطْنَهَا وَهِيَ حَامِلٌ، فَقَتَلَتْ وَلَدَهَا الَّذِي فِي بَطْنِهَا فَاخْتَصَمُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَضَى أَنَّ دِيَةَ مَا فِي بَطْنِهَا غُرَّةٌ: عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ؛ فَقَالَ وَلِيُّ الْمَرْأَةِ الَّتِي غَرِمَتْ: كَيْفَ أَغْرَمُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ لاَ شَرِبَ وَلاَ أَكَلَ، وَلاَ نَطَقَ وَلاَ اسْتَهَلَّ، فَمِثْلُ ذَلِكَ بَطَلَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا هَذَا مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤٦ باب الكهانة)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah memutuskan perkara antara dua wanita dari Bani Hudzail[2] yang sedang berkelahi. Salah seorang melempar lawannya dengan batu dan mengenai perutnya padahal ia sedang hamil, hingga menyebabkan kematian anak yang dikandungnya. Lalu mereka mengadukan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ. Beliau memutuskan hukuman (bagi wanita pembunuh) untuk membayar diyat janin dengan seorang hamba sahaya laki-laki atau perempuan.

Lantas wali wanita yang menanggung (diyat) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana saya harus menanggung orang yang belum bisa makan dan minum, bahkan belum bisa berbicara ataupun menjerit sama sekali? Bukankah hal itu dapat dikatagorikan sebagai kecelakaan yang tidak dapat dihindari?" Nabi ﷺ bersabda, "Orang ini teman paranormal (karena berbicara dengan bersajak seperti mantera dukun)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Perdukunan* (46))

2 Yaitu, Ummu Afifah bin Masruh (pembunuh), dan Malikah bin Uwaimir.

Penjelasan

غُرَّةٌ : Bagian putih pada wajah, kata ini disebut untuk tubuh secara keseluruhan, ini namanya menyebut sebagian untuk keseluruhan.

عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ : *Badal* untuk غُرَّةٌ.

الَّتِي غَرِمَتْ : Beliau memutuskan agar dia membayar budak. Wali si wanita tersebut adalah suaminya.

أَغْرَمُ : Menanggung diyat, hutang, dan lainnya, kata ini mengikuti pola kata *ta'iba,* kata ini memerlukan obyek dengan penggandaan (*gharrama*) dan alif (*aghrama*), artinya aku menjadikannya menanggung.

اسْتَهَلَّ : mengeluarkan suara keras saat lahir.

بطَلَ : Dari kata *buthlan.*

مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ : Karena kata-katanya mirip seperti kata-kata para dukun.

HADITS KE-1096

١٠٩٦- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ اسْتَشَارَهُمْ فِي إِمْلاَصِ الْمَرْأَةِ؛ فَقَالَ الْمُغِيْرَةُ: قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْغُرَّةِ: عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ فَشَهِدَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٧ كتاب الديات: ٢٥ باب جنين المرأة)

Hadits Mughirah bin Syu'bah. Umar ؓ meriwayatkan bahwa ia pernah meminta pendapat mereka berdua dalam hal wanita yang menggugurkan janin. Mughirah pun mengatakan, "Nabi ﷺ memutuskan dengan ghurrah; budak atau hamba sahaya." Muhammad bin Maslamah memberi kesaksian bahwa ia pernah menyaksikan Nabi ﷺ memutuskan seperti itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Diyat (denda)"* (87), Bab: *Janin seorang wanita* (25))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِمْلَاصٌ : Mashdar *amlasha*, kadang kata ini memerlukan obyek, seperti *amlashtu asy-syai'a*, artinya aku menggelincirkan sesuatu hingga jatuh, dan kadang tidak memerlukan obyek, seperti *amlasha asy-syai'u* artinya sesuatu tergelincir dan jatuh. *Aslashat al-amr'atu waladaha* artinya seorang wanita melahirkan sebelum waktunya. Mashdar di sini disandingkan kepada fa'il-nya sementara maf'ul-nya dibuang, maksudnya kewajiban bagi pelaku tindak kejahatan yang membuat janin seorang wanita keguguran.

قَضَى : Memutuskan.

بِالْغُرَّةِ : Huruf *jar* sebagai *badal kull min kull*, para ahli bahasa menjelaskan, *ghurrah* menurut orang Arab adalah sesuatu yang paling berharga, dan kata *ghurrah* di sini disebut untuk manusia, karena Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, sehingga manusia adalah makhluk yang paling berharga.

فَشَهِدَ : Hadir.

BAB 31
HUDUD (HUKUMAN)

HAD (HUKUMAN) MENCURI DAN BATASANNYA

HADITS KE-1097

١٠٩٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِيْ رُبُعِ دِيْنَارٍ

(أخرجه البخاري في ٨٦ كتاب الحدود: ١٣ باب قول الله تعالى: والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما)

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Tangan pencuri harus dipotong jika mencuri senilai seperempat dinar."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تُقْطَعُ : Tangan pelaku pencurian dipotong terkait pencurian apapun.

رُبُعِ دِيْنَارٍ : Seperempat dinar emas..

HADITS KE-1098

١٠٩٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَطَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ سَارِقٍ فِيْ مِجَنٍّ ثَمَنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمَ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ١٣ باب قول الله تعالى: والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ memotong tangan pencuri karena mencuri perisai yang harganya tiga dirham."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Laki-laki dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَطَعَ : Memerintahkan memotong tangan pencuri, dengan membuat *maf'ul.*

فِيْ : Maksudnya dalam pencurian.

مِجَنٍّ : Perisai, disebut *mijann* karena perisai menutupi orang yang membawanya.

---

1 1 dinar = 4.25 gr emas

2 1 dirham = ± Rp 33.000,00

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang mengelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah ﷺ?" Sebagian mereka berkata, "Hanya Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah ﷺ yang berani menghadap beliau." Usamah pun menyampaikan masalah tersebut lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?" Kemudian beliau berdiri menyampaikan khotbah lalu bersabda:

"Penyebab orang-orang sebelum kalian binasa ialah karena bila ada orang dari kalangan terhormat mereka (pejabat, penguasa, tokoh masyarakat) mencuri, mereka membiarkannya. Dan apabila ada orang dari kalangan biasa dari mereka (rakyat jelata atau orang biasa) mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti akan kupotong tangannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Hadits Abu Al-Yaman* (54))

HADITS KE-1099

١٠٩٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ؛ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٧ باب لعن السارق إذا لم يُسَمّ)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah melaknat pencuri. Yang mencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan ia mencuri tali sehingga tangannya dipotong."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Melaknat pencuri* (7))

HUKUM POTONG TANGAN BERLAKU BAGI BANGSAWAN DAN ORANG BIASA, SERTA LARANGAN MENGADAKAN PEMBELAAN DALAM HUDUD

HADITS KE-1100

١١٠٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِيْ سَرَقَتْ، فَقَالَ: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: وَمَنْ يَجْتَرِى عَلَيْهِ إِلاَّ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا، إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ؛ وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ، لَقَطَعْتُ يَدَهَا

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَهَمَّهُمْ : Membuat mereka sedih.

يَجْتَرِى : Berani.

حِبُّ :Kecintaan.

أَهْلَكَ الَّذِيْنَ قَبْلَكُمْ : Mereka adalah Bani Israil.

وَايْمُ اللهِ : Dengan menyambung hamzah dan kadang memisah hamzah, kata ini dibuat untuk sumpah.

HUKUM RAJAM BAGI PEZINA YANG SUDAH BERSUAMI-ISTRI

HADITS KE-1101

١١٠١- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَرَأْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا رَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ فَأَخْشَى، إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ، أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: وَاللهِ مَا نَجِدُ آيَةَ الرَّجْمِ فِيْ كِتَابِ اللهِ؛ فَيَضِلُّوْا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللهُ وَالرَّجْمُ فِيْ كِتَابِ اللهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى، إِذَا أُحْصِنَ، مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ، أَوْ كَانَ الْحَبَلُ أَوِ الْإِعْتِرَافُ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٣١ باب رجم الحبلى من الزنا إذا أحصنت)

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, Dia juga telah menurunkan Al-Kitab kepada beliau. Di antara yang diturunkan kepada beliau ialah ayat rajam.[3] Kita semua telah membaca, mempelajari dan memahaminya. Rasulullah ﷺ telah melaksanakan hukuman rajam tersebut. Begitu juga kita telah melaksanakan hukum tersebut sepeninggal beliau.

Aku khawatir, lama kelamaan akan ada orang yang mengatakan, "Di dalam Al-Qur'an kita tidak mendapati ayat tentang hukum rajam." Mereka pun tersesat karena meninggalkan suatu kewajiban yang telah Allah Ta'ala turunkan. Sungguh, hukum rajam dalam Kitab Allah adalah benar adanya, wajib diberlakukan atas laki-laki dan perempuan yang telah menikah yang melakukan perzinaan apabila ada bukti, ada kehamilan, dan ada pengakuan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hukum Pidana*" (86), Bab: *Perajaman wanita hamil karena zina jika telah menikah* (31))

Penjelasan

الشَّيْخُ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ : آيَةُ الرَّجْمِ: Yaitu (orang tua lelaki dan orang tua perempuan apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya) lafal ayat ini dihapus namun hukumnya tetap berlaku.

وَالرَّجْمُ فِيْ كِتَابِ اللهِ حَقٌّ : Rajam benar adanya dalam kitab Allah, yaitu dalam firman-Nya, "*Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji di antara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.*" (An-Nisâ`: 15) Nabi ﷺ menjelaskan, bahwa yang dimaksud ayat ini adalah merajam pelaku perzinaan yang sudah pernah menikah sebelumnya, dan mendera pelaku perzinaan yang belum pernah menikah sebelumnya. disebutkan dalam Musnad Ahmad dari hadits Ubadah bin Shamit, ia berkata, "Suatu hari, (wahyu) diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, kemudian setelah selesai menerima wahyu, beliau bersabda, 'Ambillah (syariat) dariku, Allah telah memberikan jalan bagi mereka (pelaku perzinaan); orang yang sudah pernah menikah (berzina) dengan orang yang sudah pernah menikah, orang yang belum pernah menikah (berzina) dengan orang yang belum pernah menikah; orang yang sudah pernah menikah; didera seratus kali dan dirajam dengan batu, orang yang belum pernah

3 Bunyinya; "Apabila seorang kakek atau nenek berzina, maka rajamlah keduanya." Lafal ayat rajam tersebut telah dihapus (mansukh) dari Al-Qur'an, tapi hukumnya masih tetap berlaku.

menikah; didera seratus kali dan dibuang selama setahun'."

أُحْصِنَ : Orang yang pernah menikah dan ia sudah baligh serta berakal.

إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ : Jika bukti perzinaan ada lengkap dengan syarat-syarat seperti yang disebutkan dalam fiqh.

أَوْ كَانَ الْحَبَلُ : Yaitu wanita yang tidak bersuami dan tidak punya tuan ditemukan dalam keadaan hamil, dan ia tidak menyebut pernikahan syubhat ataupun diperkosa.

الْإِعْتِرَافُ : Mengaku berzina dan terus mengakui perbuatan tersebut.

ORANG YANG MENGAKU BERZINA

HADITS KE-1102

١١٠٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَجَابِرٍ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَنَادَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ زَنَيْتُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، حَتَّى رَدَّدَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ؛ فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ دَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبِكَ جُنُوْنٌ قَالَ: لاَ قَالَ: فَهَلْ أَحْصَنْتَ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذْهَبُوْا بِهِ فَارْجُمُوْهُ قَالَ جَابِرٌ: فَكُنْتُ فِيمَنْ رَجَمَهُ، فَرَجَمْنَاهُ بِالْمُصَلَّى؛ فَلَمَّا أَذْلَقَتْهُ الْحِجَارَةُ هَرَبَ، فَأَدْرَكْنَاهُ بِالْحَرَّةِ، فَرَجَمْنَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٢٢ باب لا يرجم المجنون والمجنونة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ada seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di Masjid. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah berzina!' Beliau pun berpaling dari laki-laki itu, hingga ia mengulanginya sampai empat kali. Setelah laki-laki itu mengakui sampai empat kali bahwa dirinya telah berzina, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Apa kamu gila?' Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi kepadanya, 'Apa kamu sudah pernah menikah?' Ia menjawab, 'Sudah.' Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada para shahabat, 'Bawa orang ini, kemudian rajamlah ia!'

Jabir berkata, 'Aku termasuk orang yang ikut merajamnya. Kami merajamnya di Mushalla. Ketika ia mulai merasakan sakitnya ditimpuk batu, ia kabur. (Kami pun mengejarnya) dan menangkapnya di dekat Harrah[4], kemudian kami merajamnya lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Orang gila laki-laki dan perempuan tidak dirajam* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَهَلْ أَحْصَنْتَ : Apakah dia sudah menikah.

بِالْمُصَلَّى : Tempat shalat Id atau shalat jenazah.

فَلَمَّا أَذْلَقَتْهُ الْحِجَارَةُ : Ketika terkena lemparan batu dan merasa kesakitan hingga merasa resah.

بِالْحَرَّةِ : Sebuah tempat penuh bebatuan hitam di pinggiran Madinah.

HADITS KE-1103

١١٠٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ، قَالاَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْشُدُكَ اللهَ إِلاَّ قَضَيْتَ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ؛ فَقَامَ خَصْمُهُ، وَكَانَ أَفْقَهَ مِنْهُ، فَقَالَ: صَدَقَ، اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ، وَأْذَنْ لِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ

4 Sebuah daerah bebatuan hitam di pinggiran kota Madinah.

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ فَقَالَ: إِنَّ ابْنِيْ كَانَ عَسِيفًا فِيْ أَهْلِ هَذَا، فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَخَادِمٍ؛ وَإِنِّي سَأَلْتُ رِجَالاً مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُوْنِيْ أَنَّ عَلَى ابْنِيْ جَلْدَ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبَ عَامٍ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ؛ فَقَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ: الْمِائَةُ وَالْخَادِمُ رَدٌّ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ؛ وَيَا أُنَيْسُ اغْدُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا فَسَلْهَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا فَاعْتَرَفَتْ، فَرَجَمَهَا

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٤٦ باب هل يأمر الإمام رجلاً فيضرب الحد غائبًا عنه)

Abu Hurairah ﷺ dan Zaid bin Khalid Al-Juhani meriwayatkan, ada seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah, jatuhkan hukuman yang sesuai dengan Kitab Allah kepada kami." Lantas lawannya yang lebih faqih darinya berdiri dan berkata, "Ya, benar, putuskanlah di antara kami dengan Kitab Allah, dan perkenankan saya, wahai Rasulullah, untuk berbicara!" Nabi ﷺ berkata, "Bicaralah!" Ia pun berbicara, "Anak saya menjadi pekerja orang ini, kemudian ia berzina dengan istrinya. Aku kemudian menebusnya dengan seratus ekor kambing dan satu pelayan. Aku lantas bertanya kepada beberapa orang ahli ilmu dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa anakku harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun dan wanita ini harus dirajam."

Nabi ﷺ bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh aku akan putuskan perkara di antara kalian berdua hukuman yang sesuai dengan (hukum) Allah. Seratus ekor kambing dan pelayan dikembalikan kepadamu, dan anakmu harus didera seratus kali serta diasingkan selama satu tahun. Dan engkau hai Unais, temuilah wanita itu dan tanyailah ia, jika ia mengakui maka rajamlah!" Wanita tersebut mengakuinya, Unais pun merajamnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Apakah boleh seorang imam menyuruh seseorang untuk menegakkan hukuman ketika ia tidak ada* (46))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَنْشُدُكَ اللهَ : Aku bersumpah kepadamu dengan menyebut nama Allah.

إِلاَّ قَضَيْتَ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ : Rangkaian kata قَضَيْتَ pada posisi *hal*, syarat fi'il yang menjadi *hal* setelah إلا adalah disertai قَدْ atau إلا didahului fi'il yang dinafikan, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka (orang kafir), semuanya selalu diingkarinya."* (Al-An'âm: 4) Mengingat syarat *hal* pada kata-kata ini tidak ada, Ibnu Malik menyatakan, perkiraannya adalah demikian مَا أَسْأَلُكَ إِلا فِعْلَكَ (aku tidak meminta kepadamu selain perbuatanmu), sehingga maknanya berbeda. Ibnu Atsir menyatakan, maknanya; aku meminta kepada-Mu dan bersumpah pada-Mu, angkatlah permohonan atau suaraku dengan mengabulkan doaku. Ibnu Malik menjelaskan dalam *Syawâhidut Tawdhîh*, perkiraannya demikian; aku tidak meminta kepadamu selain berbuat. Berdasarkan perkiraan Ibnu Malik di sini, syarat *hal* didapatkan setelah إلا.

Sabda Nabi ﷺ, بِكِتَابِ اللهِ maksudnya dengan hukum Allah.

عَسِيفًا : Pekerja.

فِيْ أَهْلِ : melayani keluargaku.

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ : Demi hak Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, الَّذِي bersama *shillah* dan *a'id*-nya menjadi *muqsam bihi*, sementara نَفْسِي sebagai mubtada`, بِيَدِهِ menempati *mahal*

khabar, بِهِ berkenaan dengan huruf *jar* dan jawab sumpah.

الْخَادِمُ رَدٌّ : Maksudnya tertolak.

وَتَغْرِيْبُ عَامٍ : Maksudnya diusir hingga satu tahun.

اغْدُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا : Temuilah dia untuk memutuskan perkara kepadanya, *ughdu* mengandung makna pergilah, karena orang Arab menggunakan kata *rawah* dan *ghudhuw* untuk makna pergi. *Ruhtu ila fulan* dan *ghadawtu ila fulan*, artinya aku pergi menemui fulan, kadang kata ini menggunakan على untuk menunjukkan faedah *isti'la`*.

فَسَلْهَا : Apakah ia memaafkan lelaki yang menuduhnya berbuat zina atau tidak.

فَإِنِ اعْتَرَفَتْ : Apabila ia mengaku berzina.

YAHUDI AHLI DZIMMAH DIRAJAM KARENA BERZINA

HADITS KE-1104

١١٠٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ الْيَهُوْدَ جَاءُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرُوْا لَهُ أَنَّ رَجُلاً مِنْهُمْ وَامْرَأَةً زَنَيَا فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَجِدُوْنَ فِيْ التَّوْرَاةِ فِيْ شَأْنِ الرَّجْمِ فَقَالُوْا: نَفْضَحُهُمْ وَيُجْلَدُوْنَ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: كَذَبْتُمْ إِنَّ فِيْهَا الرَّجْمَ فَأَتَوْا بِالتَّوْرَاةِ فَنَشَرُوْهَا، فَوَضَعَ أَحَدُهُمْ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ، فَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا؛ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ: اِرْفَعْ يَدَكَ فَرَفَعَ يَدَهُ، فَإِذَا فِيْهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَقَالُوْا: صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ فِيْهَا آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرُجِمَا قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَجْنَأُ عَلَى الْمَرْأَةِ، يَقِيْهَا الْحِجَارَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٦ باب قول الله تعالى: يعرفونه كما يعرفون أبناءهم)

Abdullah bin Umar ﷻ meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ lalu bercerita bahwa ada seorang laki-laki dari kalangan mereka dan seorang wanita berzina. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian dapatkan dalam kitab Taurat tentang permasalahan rajam?" Mereka menjawab, "Kami mempermalukan (membeberkan aib) mereka dan mencambuk mereka."

Abdullah bin Salam berkata, "Kalian berdusta. Sungguh, dalam kitab Taurat ada hukuman rajam. Coba bawa kemari kitab Taurat!" Mereka pun membacanya secara seksama lalu salah seorang di antara mereka menutupkan tangannya pada ayat rajam, dan hanya membaca ayat sebelum dan sesudahnya saja.

Kemudian Abdullah bin Salam berkata, "Coba kamu angkat tanganmu!" Orang itu pun mengangkat tangannya, dan ternyata ada ayat tentang rajam. Mereka pun berkata, "Dia benar, wahai Muhammad, di dalam Taurat ada ayat tentang rajam." Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kedua orang yang berzina itu agar dirajam.

Abdullah bin Umar berkata, "Dan kulihat laki-laki itu melindungi wanita tersebut agar terhindar dari lemparan batu."

(HR. Bukhari, Kitab: "Budi Pekerti" (61), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِي شَأْنِ الرَّجْمِ : Terkait hukum rajam.

نَفْضَحُهُمْ : Kami membuka segala aib mereka di hadapan banyak orang.

فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَجْنَأُ : Yaitu tertelungkup.

HADITS KE-1105

١١٠٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى، هَلْ رَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: قَبْلَ سُوْرَةِ النُّوْرِ أَمْ بَعْدُ قَالَ: لاَ أَدْرِي

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٢١ باب رجم المحصن)

Asy-Syaibani berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, 'Pernahkah Rasulullah ﷺ merajam?' Ia menjawab, 'Pernah.' Aku bertanya lagi, 'Sebelum surat An-Nur diturunkan atau sesudahnya?'[5] Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Perajaman bagi orang yang telah menikah* (21))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَبْلَ سُوْرَةِ النُّوْرِ : Maksudnya sebelum surah An-Nur diturunkan, maksudnya firman Allah, "*Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.*" (An-Nûr: 2). Ini menunjukkan, rajam berlalu setelah surah An-Nur turun, karena surah ini turun terkait peristiwa dusta pada tahun empat, lima, atau enam Hijriyah, sementara ketentuan rajam berlaku setelah itu, karena Abu Hurairah ada saat itu, Abu Hurairah sendiri masuk Islam pada tahun tujuh Hijriyah, sementara Ibnu Abbas baru datang bersama ibunya ke Madinah pada tahun sembilan Hijriyah.

HADITS KE-1106

١١٠٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا زَنَتِ الْأَمَةُ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا، فَلْيَجْلِدْهَا وَلاَ يُثَرِّبْ، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَلْيَجْلِدْهَا وَلاَ يُثَرِّبْ، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٦ باب بيع العبد الزاني)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Jika seorang budak wanita berzina dan terbukti perzinaannya maka ia dihukum cambuk tanpa dicela dan dihinakan. Jika berzina lagi maka dihukum cambuk tanpa dicela dan dihinakan, dan jika berzina lagi untuk ketiga kalinya maka juallah ia sekali pun dengan harga senilai sehelai rambut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual budak yang berbuat zina* (66))

5 Maksudnya ialah ayat; "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera." (An-Nur: 2). Namun, dalil yang ada menunjukkan bahwa rajam mulai dilaksanakan setelah surat An-Nur turun. Sebab, An-Nur turun berkenaan dengan kasus berita bohong (Hâditsatul Ifki) tahun IV, V, atau VI Hijriyah. Dan pelaksanaan rajam terjadi setelah itu. Sebab, Abu Hurairah ikut menyaksikan peristiwa itu, dan ia baru masuk islam pada tahun ke VII Hijriyah. Selain itu, Ibnu Abbas juga baru datang ke Madinah bersama ibunya pada tahun ke IX Hijriyah.

-------------- **Penjelasan** --------------

فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا : Perbuatan zina wanita tersebut terbukti karena adanya bukti, kehamilan, atau pengakuan.

وَلاَ يُثَرِّبْ : Tidak mencelanya karena berbuat zina setelah ia dihukum dera, karena hukum dera menghilangkan celaan.

فَلْيَبِعْهَا : Sebagai anjuran untuk menjual budak tersebut, maksudnya setelah dihukum had zina.

وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ : Ini dorongan yang ditekankan untuk menjual budak tersebut, adanya dibatasi dengan bulu, karena tali dari bulu paling banyak mereka gunakan.

HADITS KE-1107

١١٠٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الْأَمَةِ، إِذَا زَنَتْ وَلَمْ تُحْصِنْ، قَالَ: إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَبِيعُوْهَا وَلَوْ بِضَفِيْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٦٦ باب بيع العبد الزاني)

Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum seorang budak wanita yang belum menikah yang berzina. Beliau menjawab, "Jika dia berzina maka cambuklah ia. Jika berzina lagi maka cambuklah ia. Dan jika berzina lagi maka juallah ia sekali pun hanya seharga seuntai tali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual budak yang berbuat zina* (66))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَنِ الْأَمَةِ : Tentang hukum budak wanita.

وَلَمْ تُحْصِنْ : Karena ia menjaga diri dengan sifat *'iffah*.

فَبِيعُوْهَا : Setelah dihukum had.

وَلَوْ بِضَفِيْرٍ : *Fa'il* maknanya *maf'ul*, yaitu tali yang dipintal dari bulu. Ini menunjukkan budak perempuan yang berbuat zina tidak ada nilainya.

HUKUMAN BAGI PEMINUM KHAMER

HADITS KE-1108

١١٠٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: جَلَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ الْخَمْرِ، بِالْجَرِيْدِ وَالنِّعَالِ؛ وَجَلَدَ أَبُوْ بَكْرٍ أَرْبَعِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٤ باب الضرب بالجريد والنعال)

Anas ﷺ meriwayatkan, "Nabi ﷺ pernah memukul peminum khamer dengan pelepah kurma dan sandal, dan Abu Bakar pernah mencambuknya sebanyak 40 kali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Mendera dengan pelepah dan sandal* (4))

HADITS KE-1109

١١٠٩- حَدِيْثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقِيْمَ حَدًّا عَلَى أَحَدٍ فَيَمُوْتَ، فَأَجِدَ فِيْ نَفْسِيْ، إِلاَّ صَاحِبَ الْخَمْرِ، فَإِنَّهُ لَوْ مَاتَ وَدَيْتُهُ؛ وَذَلِكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسُنَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: باب الضرب بالجريد والنعال)

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Aku tidak merasa menyesal jika menegakkan hukuman atas seseorang lantas dia meninggal, kecuali terhadap peminum khamer. Sebab, andaikata ia meninggal, aku harus membayar diyatnya. Yang demikian itu karena Rasulullah ﷺ tidak pernah mencontohkannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Mendera dengan pelepah dan sandal* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَأَجِدَ فِيْ نَفْسِيْ : Yaitu aku sedih padanya.

إِلاَّ صَاحِبَ الْخَمْرِ : Kecuali peminum khamar.

وَدَيْتُهُ : aku memberikan diyatnya pada yang berhak.

لَمْ يَسُنَّهُ : Tidak menentukan ukuran had secara pasti.

JUMLAH CAMBUKAN TA'ZIR

HADITS KE-110

١١١٠- حَدِيْثُ أَبِيْ بُرْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلَدَاتٍ، إِلاَّ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٤٢ باب كم التعزير والأدب)

Abu Burdah berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak boleh menjilid lebih dari sepuluh kali kecuali dalam had yang telah Allah tetapkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum Pidana"* (86), Bab: *Batasan hukuman ta'zir* (42))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَوْقَ عَشَرَةِ أَسْوَاطٍ : فَوْقَ zharaf, ia adalah sifat untuk mashdar yang dibuang, yaitu عَشَرَةِ ,جِلْدًا فَوْقَ *mudhaf ilahi*, أَسْوَاطٍ jamak سَوْطٌ, yaitu lebih dari beberapa kali cambukan, seperti kata-kata; *dharabtuhu 'asyrata aswath*, artinya aku memukulnya dengan beberapa kali cambukan, alat ditempatkan dalam posisi pekerjaan dalam hal ini.

HUKUMAN HAD ITU SEBAGAI PELEBUR DOSA BAGI PELAKUNYA

HADITS KE-1111

١١١١- حَدِيْثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا، وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ: بَايِعُوْنِيْ عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلاَ تَعْصُوْا فِيْ مَعْرُوْفٍ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ فِيْ الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِن ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ، فَهُوَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١١ باب حدثنا أبو اليمان)

Ubadah bin Shamit ﷺ, seorang shahabat yang ikut Perang Badar dan baiat Aqabah, meriwayatkan bahwa ketika berada di tengah-tengah sekelompok shahabat, Rasulullah ﷺ bersabda: "Berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian,

tidak membuat kebohongan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak bermaksiat dalam perkara yang ma'ruf. Barang siapa di antara kalian yang memenuhinya, ia mendapat pahalanya dari Allah. Barang siapa melanggar satu dari hal tersebut, ia dihukum di dunia dan itu menjadi kafarat (penebus dosa) baginya. Barang siapa melanggar satu dari hal tersebut kemudian Allah menutupinya maka urusannya terserah kepada Allah, Dia memaafkannya atau menyiksanya."

Ubadah berkata, "Kami pun berbaiat kepada beliau atas hal itu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Iman*" (2), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (11))

Penjelasan

شَهِدَ بَدْرًا : Hadir dalam perang Badar, بَدْرًا nashab karena fi'il شَهِدَ, bukan karena *maf'ul fihi.*

وَهُوَ أَحَدُ النُّقَبَاءِ : Jamak *naqib*, artinya pemuka, penjamin dan pemimpin kaum, mereka berjumlah duabelas orang.

عِصَابَةٌ : Antara sepuluh hingga empatpuluh orang.

وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ : Anak-anak secara khusus disebut karena umumnya mereka inilah yang dibunuh karena takut miskin, atau karena membunuh anak-anak lebih berdosa dari membunuh selain mereka, maksudnya mengubur hidup-hidup anak, ini adalah pembunuhan terburuk, atau tindakan ini memutuskan tali kekeluargaan, sehingga anak-anak lebih mendapat perhatian.

بِبُهْتَانٍ : Dengan kebohongan yang mencengangkan orang yang mendengar karena sangat buruk, seperti tuduhan zina dan pembeberan aib.

تَفْتَرُوْنَهُ : Dari *iftira`*, artinya kebohongan yang kalian buat-buat.

بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ : Dari kalian sendiri (kalian buat-but sendiri), atau kebohongan yang berasal dari hati yang ada di dalam diri seseorang lalu ia perlihatkan dengan lisan, atau maknanya adalah janganlah kalian menuduhkan aib kepada orang secara langsung.

وَلاَ تَعْصُوْا فِيْ مَعْرُوْفٍ : Makruf adalah apa yang kebaikannya diketahui dari Nabi ﷺ baik berupa perintah atau larangan.

فَعُوْقِبَ فِي الدُّنْيَا : Dihukum di dunia dengan hukum had.

HADITS KE-1112

١١١٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ جُبَارٌ، وَالبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ

(أخرجه البخاري في: كتاب الزكاة: ٦٦ في الركاز الخمس)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hewan itu perbuatannya tidak ada jaminannya (denda), sumur itu bila mencelakai tidak ada jaminannya, tambang itu bila mencelakai tidak ada jaminannya, dan harta rikaz (harta karun) zakatnya seperlima."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Zakat*" (86), Bab: *Pada harta yang terpendam zakatnya seperlima* (66))

Penjelasan

الْعَجْمَاءُ : Hewan ternak, karena hewan tidak berbicara.

جُبَارٌ : Yaitu sia-sia dan tidak ditanggung. Harus diperkirakan adanya luka, karena jika hewan itu sendiri yang dinilai sia-sia, tentu tidak ada artinya. Maksudnya, ketika hewan terlepas lalu menubruk seseorang hingga menyebabkan luka, atau merusak harta benda, maka pemilik hewan tersebut

tidak menanggung ganti rugi. Namun jika hewan tersebut bersama si pemiliknya lalu merusak sesuatu, si pemilik harus mengganti kerusakan yang ditimbulkan hewan miliknya, baik pengrusakan terjadi pada malam maupun siang hari, baik si pemilik hewan tersebut menuntun, menunggangi, atau menggiring hewan tersebut, baik ia berstatus sebagai pemilik, pekerja, peminjam, ataupun perampas hewan tersebut, baik si hewan merusak barang dengan kaki depan, kaki belakang, gigi, ataupun ekor.

وَالبِئْرُ : Sumur yang digali seseorang di tanah miliknya, atau di tanah tak bertuan, lalu ada orang jatuh ke dalam sumur tersebut, atau sumur runtuh menimpa orang yang disewa untuk menggali hingga ia tewas. Sementara jika ia menggali sumur di jalanan kaum muslimin atau di tanah milik orang lain tanpa izin, lalu ada orang mati di sumur itu, saat itu diyat ditanggung keluarga orang yang menggali sumur tersebut, sementara kafarat diambilkan dari harta milik orang yang menggali. Sementara jika korbannya bukan manusia, ganti rugi ditanggung orang yang menggali.

الْمَعْدِنُ : Ketika seseorang menggali tanah miliknya atau di jalan untuk mengeluarkan barang-barang tambang, lalu ada orang jatuh di galian tersebut, atau galian runtuh menimpa orang yang menggali.

وَفِي الرِّكَازِ : Harta karun pendaman Jahiliyah.

الْخُمُسُ : *Rikaz* dihubungkan dengan barang tambang menunjukkan bahwa keduanya berbeda, dan zakat seperlima diwajibkan pada *rikaz*, bukan pada barang tambang.

BAB 32
PUTUSAN HUKUM

TERDAKWA HARUS DISUMPAH (UNTUK MENGELAKKAN DAKWAAN)

HADITS KE-1113

١١١٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، إِنَّ امْرَأَتَيْنِ كَانَتَا تَخْرِزَانِ فِيْ بَيْتٍ أَوْ فِيْ الْحُجْرَةِ، فَخَرَجَتْ إِحْدَاهُمَا وَقَدْ أُنْفِذَ بِإِشْفًا فِيْ كَفِّهَا، فَادَّعَتْ عَلَى الْأُخْرَى، فَرُفِعَ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَذَهَبَ دِمَاءُ قَوْمٍ وَأَمْوَالُهُمْ ذَكِّرُوْهَا بِاللهِ، وَاقْرَءُوْا عَلَيْهَا (إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ) فَذَكَّرُوْهَا فَاعْتَرَفَتْ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْيَمِيْنُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ٣ باب إن الذين يشترون بعهد الله وأيمانهم ثمنًا قليلا)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa pernah ada dua orang wanita yang menjahit kulit di sebuah rumah atau di sebuah kamar. Lalu salah seorang dari mereka keluar dengan telapak tangan tertancap alat jahit. Ia pun menuduh temannya. Akhirnya hal itu dilaporkan kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Andaikan semua pengaduan orang selalu diterima begitu saja maka akan hilang darah dan harta suatu kaum. Ingatkanlah ia kepada Allah dan bacakanlah kepadanya firman Allah: *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka* (Ali Imran: 77).'" Orang-orang pun mengingatkan perempuan itu dan ia pun mengakuinya.

Kemudian Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sumpah diminta dari orang yang dituduh."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ali 'Imran (3)*, Bab: *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit* (3))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اَلْحُجْرَةُ : Tempat yang terpisah dari rumah.

بِإِشْفًا : Alat pelubang sepatu, lalu si wanita ini menuduh wanita yang satunya telah menghilangkan alat tersebut.

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ : Yaitu hanya berdasarkan laporan saja untuk memberlakukan hak terhadap orang lain di hadapan hakim.

لَذَهَبَ دِمَاءُ قَوْمٍ وَأَمْوَالُهُمْ : Tentu pihak tertuduh tidak punya kesempatan untuk membela diri dan

1 Orang yang tertuduh (terdakwa) diminta bersumpah untuk membela diri dari tuduhan tanpa bukti yang dialamatkan kepadanya.

harta. Sisi kesamaan dalam qiyas syarat ini; jika dakwaan semata dikabulkan, maka tidak ada bedanya darah, harta benda, dan lainnya. Sisi kebatilannya jelas; yaitu kezaliman.

ذَكَّرُوْهَا بِاللّٰهِ : Mereka menakuti wanita yang satunya (pihak tertuduh) agar tidak mengucapkan dan menyepelekan sumpah palsu. فَاعْتَرَفَتْ : Ia kemudian mengaku bahwa ia telah menghilangkan alat pelubang sepatu milik temannya tersebut.

اَلْيَمِيْنُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ : Yaitu jika tidak ada bukti untuk menangkal tuduhan yang diarahkan kepadanya.

HUKUM DIPUTUSKAN BERDASARKAN LAHIRIYAHNYA

HADITS KE-1114

١١١٤- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ سَمِعَ خُصُوْمَةً بِبَابِ حُجْرَتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّهُ يَأْتِيْنِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ؛ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١٦ باب إثم من خاصم في باطل وهو يعلمه)

Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau mendengar dari balik pintu rumah ada pertengkaran. Lalu beliau keluar menemui mereka kemudian bersabda:

"Aku ini hanya manusia biasa dan sesungguhnya pertangkaran seringkali dilaporkan kepadaku. Bisa saja salah seorang di antara kalian lebih pandai bersilat lidah daripada yang lainnya, hingga aku menganggapnya benar kemudian memberikan putusan baginya sesuai pengakuannya itu. Maka, siapa yang aku putuskan menang dengan mengambil hak seorang muslim, itu sejatinya adalah potongan api neraka yang aku berikan kepadanya. Terserah padanya, mau mengambil atau meninggalkannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Dosa orang yang bersengketa dalam kebatilan dan ia mengetahuinya* (16))

Penjelasan

بِبَابِ حُجْرَتِهِ : Bilik tempat Ummu Salamah.

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ : Beliau menyampaikan kata-kata ini sebagai bantahan terhadap mereka yang menyatakan bahwa Rasul mengetahui hal gaib, sehingga mengetahui sisi batin segala sesuatu, tidak ada seorang pun yang teraniaya yang tidak ia ketahui, atau semacamnya. Beliau mengisyaratkan, posisi manusiawi mengharuskan beliau tidak mengetahui segala hal selain sisi lahir saja, mengingat beliau diciptakan sebagai makhluk yang tidak terhindar dari segala hal yang menghalangi hakikat segala sesuatu. Untuk itu, ketika beliau dibiarkan sesuai watak-watak umum manusia dan tidak diperkuat wahyu dari langit, saat itu beliau mengalami apa saja yang umumnya dialami manusia.

فَأَقْضِيَ لَهُ بِذَلِكَ : Aku menangkan dia berdasarkan penjelasan yang aku dengar darinya.

قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ : Sebagian dari neraka, maksudnya yang aku putuskan menang secara lahir namun tidak sesuai hakikat sebenarnya, maka apa ia dapatkan haram hukumnya, maka janganlah ia mengambil barang yang aku putuskan untuknya, karena pada akhirnya

akan berubah menjadi bagian dari neraka. Musabbab (bagian dari neraka) diposisikan sebagai sebab (apa yang diputuskan untuknya).

PERISTIWA HINDUN BIN UTBAH

HADITS KE-1115

١١١٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ هِنْدَ بِنْتَ عُتْبَةَ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ، وَلَيْسَ يُعْطِيْنِيْ مَا يَكْفِيْنِيْ وَوَلَدِي، إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْهُ وَهُوَ لاَ يَعْلَمُ فَقَالَ: خُذِي مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ٩ باب إذا لم ينفق الرجل فللمرأة أن تأخذ بغير علمه ما يكفيها وولدها بالمعروف)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Hindun binti Utbah berkata, "Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah seorang suami yang pelit. Ia tidak memberi nafkah yang cukup kepadaku dan anakku, kecuali jika aku mengambil sebagian dari hartanya tanpa sepengetahuannya."

Beliau bersabda, "Ambillah dari hartanya sekadar untuk memenuhi kebutuhanmu dan juga anakmu."

(HR.Bukhari, Kitab: "*Nafkah*" (69), Bab: *Apabila suami tidak menafkahi istrinya maka boleh istri mengambil tanpa sepengetahuannya secukupnya dan juga anaknya* (17))

Penjelasan

رَجُلٌ شَحِيْحٌ : Kikir disertai tamak. *Syuhh* lebih umum dari kikir, karena kikir hanya mencegah harta, sementara *syuhh* adalah kikir dalam segala hal. Ada yang menyatakan, *syuhh* adalah sifat yang melekat seperti watak, sementara kikir tidak melekat.

خُذِي مَا يَكْفِيْكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوْفِ : Yaitu dari hartanya dengan cara yang patut. Ba` dalam بِالْمَعْرُوْفِ boleh berkaitan dengan *hal*, maksudnya ambillah sebagian dari hartanya dalam kondisi memakan secara patut, atau dengan cara yang patut, sehingga ba' di sini ba' *hal*.

HADITS KE-1116

١١١٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: جَاءَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ خِبَاءٍ، أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يَذِلُّوْا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ، ثُمَّ مَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَهْلُ خِبَاءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يَعِزُّوْا مِنْ أَهْلِ خِبَائِكَ، قَالَ: وَأَيْضًا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ مِسِّيْكٌ، فَهَلْ عَلَيَّ حَرَجٌ أَنْ أُطْعِمَ مِنَ الَّذِيْ لَهُ عِيَالَنَا قَالَ: لاَ أُرَاهُ إِلاَّ بِالْمَعْرُوْفِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٢٣ باب ذكر هند بنت عتبة)

Aisyah ﷺ berkata, "Suatu ketika Hindun binti Utbah datang seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, dahulu tidak ada ahli bait di muka bumi ini yang paling aku sukai supaya dihinakan Allah selain ahli baitmu. Namun, sekarang tidak ada ahli bait di muka bumi ini yang paling aku cintai supaya dimuliakan Allah selain dari ahli baitmu.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku di Tangan-Nya, mungkin kamu hendak mengatakan sesuatu yang lain?'

Kemudian ia pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh, Abu Sufyan adalah suami yang bakhil, Apa aku berdosa jika memberi makan

keluarganya dari hartanya?' Beliau menjawab, 'Tidak, jika kamu menggunakannya dengan baik.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Tentang Hindun binti Utbah* (23))

-------------- **Penjelasan** --------------

خِبَاءٌ : Tenda dari bulu atau wool, kata ini selanjutnya digunakan untuk rumah dalam bentuk apa saja.

وَأَيْضًا : Maksudnya, itu semua akan semakin meningkat dalam dirimu, iman dalam hatimu akan semakin kuat, sehingga cintamu kepada Rasulullah ﷺ akan semakin meningkat, dan kebencianmu pada beliau akan semakin berkurang.

مِسِّيْكٌ : Yaitu kikir dan pelit.

حَرَجٌ : Dosa.

لاَ أُرَاهُ : Maksudnya memberi makan.

إِلاَّ بِالْمَعْرُوْفِ : Yaitu sesuai kebutuhan saja, tidak lebih.

LARANGAN BANYAK TANYA, TIDAK MENUNAIKAN KEWAJIBAN, DAN MEMINTA YANG BUKAN HAKNYA

HADITS KE-1117

١١١٧- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنَعَ وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

(أخرجه البخاري في: ٤٣ كتاب الاستقراض: ١٩ باب ما ينهى عن إضاعة المال)

Mughirah bin Syu'bah ؓ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian berbuat durhaka kepada ibu dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Menghalangi hak orang lain dan menuntut yang bukan haknya. Dia tidak suka jika kalian mengatakan 'katanya-katanya' (memberitakan setiap yang didengar), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mencari Pinjaman dan Melunasi Utang"* (43), Bab: *Larangan menyia-nyiakan harta* (19))

-------------- **Penjelasan** --------------

عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ : Durhaka kepada ayah juga haram hukumnya, adanya ibu secara khusus disebut karena berbakti kepada ibu diprioritaskan atas berbakti kepada ayah dalam kasih sayang dan perlakuan lembut karena mereka lemah, ini namanya menyebut sesuatu secara khusus untuk menunjukkan keagungan posisinya.

وَوَأْدَ : Mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup setelah dilahirkan. Orang-orang Jahiliyah melakukan hal ini karena tidak menyukai anak-anak perempuan.

وَمَنَعَ : Allah mengharamkan kalian mencegah kewajiban dan hak.

وَهَاتِ : *Mabni* kasrah, *fi'il amar* dari kata اَلْإِيْتَاءُ, maksudnya Allah mengharamkan mengambil harta milik orang lain yang tidak halal, menolak atau mengambil pemberian orang.

وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ : Kata-kata tiada guna yang dibicarakan.

وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ : Terkait ilmu untuk menguji atau mendebat, atau meminta-minta harta milik orang, atau menanyakan sesuatu yang tidak berguna.

وَإِضَاعَةَ الْمَالِ : Berlebihan dalam membelanjakan harta, seperti bermewah-mewahan dalam makanan nikmat, pakaian yang bagus, menghias perabotan dan atap-atap rumah

dengan emas dan perak, karena ini semua memicu sikap dan watak keras.

JIKA HAKIM BENAR ATAU KELIRU

HADITS KE-1118

١١١٨- حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٢١ باب أجر الحاكم إذا اجتهد فأصاب أو أخطأ)

Amru bin Ash ﷺ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika seorang hakim berijtihad kemudian ijtihadnya benar maka ia mendapat dua pahala. Dan jika seorang hakim berijtihad lantas ijtihadnya keliru maka ia mendapat satu pahala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Berpegang Teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah"* (96), Bab: *Pahala seorang hakim apabila berijtihad baik benar ataupun salah* (21))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ : Ketika hakim hendak memutuskan suatu perkara, saat itu ia berijtihad, karena putusan hukum baru ada setelah ijtihad, tidak boleh memutuskan hukum sebelum berijtihad menurut kesepakatan. Kemungkinan fa' pada فَاجْتَهَدَ adalah fa' penjelasan, bukan urutan.

ثُمَّ أَصَابَ : Putusannya sesuai hukum Allah.

فَلَهُ أَجْرَانِ : Pahala ijtihad dan tepat dalam memberikan keputusan.

وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ : Ketika hakim hendak memutuskan perkara lalu berijtihad.

ثُمَّ أَخْطَأَ : Putusan yang dijatuhkan tidak sesuai hukum Allah.

فَلَهُ أَجْرٌ : Ia mendapat satu pahala; pahala berijtihad saja.

HAKIM MAKRUH MEMUTUSKAN SAAT MARAH

HADITS KE-1119

١١١٩- حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرَةَ، أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى ابْنِهِ، وَكَانَ بِسِجِسْتَانَ، بِأَنْ لاَ تَقْضِيَ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضْبَانُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَقْضِيَنَّ حَكَمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانُ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ١٣ باب هل يقضي الحاكم أو يفتي وهو غضبان)

Diriwayatkan bahwa Abu Bakrah ia menulis surat untuk anaknya yang ketika itu berada di Sijistan yang isinya: Jangan engkau mengadili di antara dua orang ketika engkau marah. Sebab, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah seorang memutuskan perkara antara dua orang ketika sedang marah[2]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Apakah boleh seorang hakim memutuskan perkara atau memberi fatwa sedang ia dalam keadaan marah* (13))

2 Sebab, marah dapat membuat seorang hakim salah ambil keputusan. Para fuqaha menganggap segala sesuatu yang dapat merubah pikiran seperti rasa lapar dan kenyang yang berlebihan, sakit, takut, gembira, kantuk, sedih, menahan hadats, dan segala yang terkait dengan hati hingga membuat seorang hakim tidak dapat menganalisis dengan sempurna adalah sama dengan marah. Dalam hadits hanya disebutkan marah karena rasa marah seringkali menguasai seseorang dan susah dikendalikan.

-------------- Penjelasan --------------

بِسِجِسْتَانَ : Salah satu kota Ajam, kota ini terletak di sebelah Karman sejauh 100 farsakh, melalui empatpuluh padang pasir yang tidak ada airnya, kota ini terletak di arah India.

حَكَمَ : Memutuskan hukum.

وَهُوَ غَضْبَانُ : Amarah kadang membuat hakim melampaui kebenaran. Berdasarkan makna ini, fuqaha menilai apa saja yang menyebabkan perubahan fikiran, seperti lapar, terlalu kenyang, sakit yang menyakitkan, terlalu berlebihan, terlalu senang, mengantuk, gelisah, menahan hadats, dan apa saja yang berkenaan dengan hati yang menghalangi hakim untuk mencermati persoalan dengan benar. Nabi ﷺ hanya menyebut amarah karena sifat ini menguasai jiwa dan sulit dilawan.

MEMBATALKAN HUKUM YANG SALAH DAN MENOLAK PERKARA YANG DIADA-ADAKAN

HADITS KE-1120

١١٢٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ

(أخرجه البخاري في: ٥٣ كتاب الصلح: ٥ باب إذا اصطلحوا على صلح جور فهو مردود)

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:"Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini (agama) yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perdamaian*" (53), Bab: *Mengadakan perdamaian dengan perjanjian yang curang* (5))

-------------- Penjelasan --------------

فِيْ أَمْرِنَا : Dalam agama kami.

مَا لَيْسَ فِيْهِ : Apa yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah.

فَهُوَ رَدٌّ : Ini namanya menyebut mashdar untuk *isim maf'ul*, maksudnya *mardud* (tertolak), artinya batil dan tidak sah.

BEDA IJTIHAD

HADITS KE-1121

١١٢١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كَانَتِ امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا، جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِابْنِ إِحْدَاهُمَا، فَقَالَتْ صَاحِبَتُهَا إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ، وَقَالَتِ الْأُخْرَى إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكِ؛ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ، فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى؛ فَخَرَجَتَا عَلَى سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ، فَأَخْبَرَتَاهُ فَقَالَ: ائْتُوْنِيْ بِالسِّكِّيْنِ أَشُقُّهُ بَيْنَهُمَا، فَقَالَتِ الصُّغْرَى: لاَ تَفْعَلْ، يَرْحَمُكَ اللهُ، هُوَ ابْنُهَا فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٠ باب قول الله تعالى ووهبنا لداود سليمان)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua orang wanita pergi dengan bayi masing-masing lalu datang serigala membawa kabur salah satu dari bayi itu. Maka salah seorang dari wanita itu berkata, 'Yang dibawa kabur serigala itu adalah anakmu..' Dan wanita lainnya berkata, 'Anakmu yang dibawa kabur serigala itu.'

Akhirnya, keduanya meminta keputusan kepada Nabi Dawud. Kemudian Nabi Dawud memutuskan bahwa bayi yang ada itu milik wanita yang lebih tua. Keduanya kemudian pergi menemui Nabi Sulaiman bin Dawud dan menceritakan peristiwa yang telah terjadi kepadanya. Sulaiman pun berkata, 'Berikan pisau, akan aku potong bayi ini menjadi dua.' Wanita yang lebih muda berkata, 'Jangan kamu lakukan. Semoga Allah merahmatimu, anak itu miliknya.' Nabi Sulaiman memutuskan bahwa bayi itu milik wanita yang lebih muda."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman."* (40))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَقَضَى بِهِ : Anak yang selamat.

لِلْكُبْرَى : Untuk wanita yang lebih dua di antara keduanya, karena anak tersebut ada di tangannya, sementara wanita yang satunya tidak dapat menunjukkan bukti.

فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى : Kala Sulaiman melihat kesedihan wanita tersebut yang menunjukkan kasih sayangnya yang besar, tanpa memperdulikan pengakuan si wanita yang lebih tua, karena Sulaiman tahu wanita yang lebih muda lebih mendahulukan kehidupan si anak, tidak seperti wanita yang lebih tua.

SUNAH MENDAMAIKAN DUA ORANG YANG BERSELISIH

HADITS KE-1122

١١٢٢- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ، فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي، إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَعْ مِنْكَ الذَّهَبَ وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ: إِنَّمَا بِعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا؛ فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا وَلَدٌ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ، وَقَالَ الْآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ؛ قَالَ: أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Seorang laki-laki membeli sebidang tanah dari orang lain kemudian ia menemukan sebuah guci berisi emas (di tanah yang dibelinya). Maka si pembeli tanah itu berkata, 'Ambillah emas milikmu karena aku hanya membeli tanah dan bukan membeli emas.' Lalu si pemilik tanah berkata, 'Yang aku jual adalah tanah beserta isinya.'

Akhirnya kedua orang itu meminta pendapat kepada seseorang. Orang yang dimintai pendapat itu berkata, 'Apa kalian berdua punya anak?' Laki-laki yang satu berkata, 'Aku punya anak laki-laki.' Dan yang satunya lagi berkata, 'Aku punya anak perempuan.' Orang yang dimintai pendapat berkata, 'Nikahkanlah anak laki-laki itu dengan anak perempuan itu, dan berilah nafkah untuk keduanya dari emas tadi, serta sedekahkanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah mencetitakan kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَقَارًا : Disebutkan dalam *Al-Qâmûs*, *'iqar* adalah rumah, istana, atau reruntuhan rumah, bangunan tinggi, tanah, perabotan rumah, barang-barang yang hanya diganti

saat hari-hari raya dan kesempatan-kesempatan tertentu. Namun yang dimaksud '*iqar* di sini adalah rumah.

لَمْ أَبْتَعْ : Aku tidak membeli.

أَلَكُمَا وَلَدٌ : Maksudnya jenis, artinya; apakah masing-masing dari kalian berdua punya anak?

أَنْكِحُوا : Nikahkan anak lelakimu dengan anak perempuannya.

وَأَنْفِقُوا : Kalian berdua dan orang yang kalian berdua tunjuk sebagai wakil hendaklah menafkahi.

عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ : Untuk suami-istri dari emas tersebut.

BAB 33
BARANG TEMUAN

HADITS KE-1123

١١٢٣- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ اللُّقَطَةِ، فَقَالَ: اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا، وَإِلاَّ فَشَأْنَكَ بِهَا قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ قَالَ: هِيَ لَكَ أَوْ لِأَخِيْكَ أَوْ لِلذِّئْبِ قَالَ: فَضَالَّةُ الْإِبِلِ قَالَ: مَالَكَ وَلَهَا مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا، تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ١٢ باب شرب الناس والدواب من الأنهار)

Zaid bin Khalid Al-Juhani berkata, "Ada seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ lalu bertanya tentang barang temuan. Beliau menjawab, 'Kamu kenali tutup dan talinya kemudian umumkan selama satu tahun. Jika pemiliknya datang, maka berikan kepadanya. Namun, bila tidak ada yang datang maka itu menjadi kewenanganmu.'

Orang itu bertanya lagi tentang hukum bila menemukan kambing yang tersesat. Beliau menjawab, 'Kambing itu milik kamu, atau saudaramu, atau serigala.'

Lalu orang itu bertanya lagi tentang hukum bila menemukan unta. Beliau menjawab, 'Apa urusanmu dengannya, dia (unta itu) memiliki kantong air (yang berisi air) dan sepatu (kakinya). Ia bisa menemukan sumber air dan makan dari pepohonan hingga pemiliknya menemukannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mengairi Tanaman"* (42), Bab: *Manusia dan hewan meminum air sungai* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَللُّقَطَةُ : Secara etimologi, *luqathah* adalah sesuatu yang dipungut. Menurut terminologi syariat, *luqathah* adalah hak (suatu barang) yang hilang dan dimuliakan yang ditemukan, yang tidak disimpan dan kekuatannya bisa diatasi.

عِفَاصَهَا : Wadah barang hilang.

وَوِكَاءَهَا : Tali yang digunakan untuk mengikat wadahnya. Makna perintah mengenal wadah dan talinya agar diketahui apakah orang yang mengaku benar atau berdusta, juga agar tidak bercampur dengan harta milik orang yang menemukan.

وَإِلاَّ : Jika pemiliknya tidak datang.

فَشَأْنَكَ بِهَا : Yaitu kau bisa memiliknya, شَأْنَ nashab sebagai *maf'ul* oleh *fi'il* yang dibuang.

هِيَ لَكَ : Jika kau mengambil barang tersebut, lalu kau umumkan, namun pemiliknya tidak datang.

أَوْ لِأَخِيْكَ : Pemilik barang tersebut jika datang.

أَوْ لِلذِّئْبِ : Serigala akan memakannya jika kau membiarkannya dan pemiliknya tidak datang.

مَالَكَ وَلَهَا : Kata tanya pengingkaran, yaitu kenapa kau mengambil unta itu.

مَعَهَا سِقَاؤُهَا : Padahal ia memiliki *siqa`*, *siqa`* adalah perut unta, ketika unta menghampiri tempat air, ia minum hingga secukupnya hingga datang ke tempat air berikutnya, atau yang dimaksud *siqa`* adalah leher, karena ia datang ke tempat air lalu minum tanpa digiring pemiliknya, atau maksudnya adalah hewan yang paling tahan haus.

وَحِذَاؤُهَا : Sepatu.

تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ : Dengan sepatu, unta kuat berjalan jauh, menempuh negeri-negeri nun jauh, mendatangi tempat-tempat air nun jauh, sehingga Nabi ﷺ menyamakan unta seperti orang yang membawa air dan sepatu dalam perjalanan.

حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا : Hingga pemiliknya menemukannya. Maksudnya adalah larangan mengusik barang hilang, karena mengambil hanya dimaksudkan untuk menjaga barang tersebut hingga pemiliknya datang, mungkin menjaga barang itu sendiri, menjaga barang dan nilainya. Berbeda dengan unta yang tidak diperlu dijaga karena unta memiliki kekuatan dan pertahanan, serta diberi kemudahan Allah untuk mencari makan dan minum.

HADITS KE-1124

١١٢٤- حَدِيثُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: وَجَدْتُ صُرَّةً عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهَا مِائَةُ دِينَارٍ، فَأَتَيْتُ بِهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: عَرِّفْهَا حَوْلاً فَعَرَّفْتُهَا حَوْلاً، ثُمَّ أَتَيْتُ، فَقَالَ: عَرِّفْهَا حَوْلاً فَعَرَّفْتُهَا حَوْلاً، ثُمَّ أَتَيْتُهُ، فَقَالَ: عَرِّفْهَا حَوْلاً فَعَرَّفْتُهَا حَوْلاً، ثُمَّ أَتَيْتُهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: اعْرِفْ عِدَّتَهَا وَوِكَاءَهَا وَوِعَاءَهَا، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا، وَإِلاَّ اسْتَمْتِعْ بِهَا

(أخرجه البخاري في: ٤٥ كتاب اللقطة: ١٠ باب هل يأخذ اللقطة ولا يدعها تضيع حتى لا يأخذها من لا يستحق)

Ubay bin Ka'ab ﷺ berkata, "Pada zaman Nabi ﷺ, aku pernah menemukan sebuah bungkusan berisi uang seratus dinar. Aku pun menemui Nabi ﷺ dengan membawa barang tersebut (untuk menanyakannya) maka beliau berkata, 'Umumkanlah (agar diketahui orang) selama satu tahun.'

Aku pun mengumumkannya selama satu tahun. Setelah itu, aku menemui beliau lagi dan beliau berkata, 'Umumkanlah selama satu tahun.' Aku pun kembali mengumumkannya selama satu tahun. Setelah itu, aku menemui beliau lagi dan beliau lagi-lagi berkata, 'Umumkanlah selama satu tahun.' Aku pun mengumumkannya lagi selama satu tahun. Setelah itu, aku temui beliau untuk yang keempat kali lalu beliau berkata, 'Kenali jumlah isinya dan bungkusan serta penutupnya. Bila pemiliknya datang, berikan padanya. Bila tidak maka nikmatilah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Barang temuan"* (45), Bab: *Bolehkah mengambil barang temuan dan tidak membiarkannya sia-sia sehingga tidak diambil oleh orang yang tidak berhak* (40))

Penjelasan

فَعَرَّفْتُهَا حَوْلاً : Aku mengumumkannya selama satu tahun, tapi aku tidak menemukan orang yang mengenali barang tersebut.

وَإِلاَّ : Jika pemiliknya tidak datang.

اسْتَمْتِعْ بِهَا : Ibnu Malik menjelaskan, dalam riwayat ini, jawaban إِنْ yang pertama dibuang, syarat إِنْ yang kedua juga dibuang,

dan membuang ba' pada jawab syaratnya. Aslinya begini,

فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا أَخَذَهَا وَإِنْ لَا يَجِئْ فَاسْتَمْتِعْ بِهَا (jika pemiliknya datang, ia mengambil barang hilang tersebut, dan jika ia tidak datang, gunakan barang tersebut).

HARAM MEMERAH SUSU HEWAN TERNAK TANPA SEIZIN PEMILIKNYA

HADITS KE-1125

١١٢٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَحْلُبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةَ امْرِىءٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تُؤْتَى مَشْرُبَتُهُ فَتُكْسَرَ خِزَانَتُهُ، فَيُنْتَقَلَ طَعَامُهُ فَإِنَّمَا تَخْزُنُ لَهُمْ ضُرُوْعُ مَوَاشِيْهِمْ أَطْعِمَاتِهِمْ؛ فَلاَ يَحْلُبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةَ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٥ كتاب اللقطة: ٨ باب لا تحتلب ماشية أحد بغير إذن)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seseorang memerah susu hewan ternak orang lain tanpa seizinnya. Apakah seseorang dari kalian suka bila rumahnya didatangi lalu dirusak pintunya kemudian simpanan makanannya diambil. Karena sesungguhnya puting susu ternak mereka adalah makanan simpanan mereka maka janganlah seseorang memeras susu hewan ternak orang lain kecuali dengan izinnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Barang Temuan"* (45), Bab: *Hewan ternak seseorang tidak boleh diperah susunya kecuali dari izinnya* (8))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَشْرُبَتُهُ : Tempat penyimpanan susu.

خِزَانَتُهُ : Tempat atau wadah untuk menyimpan susu.

أَطْعِمَاتِهِمْ : Maksudnya susu. Nabi ﷺ menyamakan kantung-kantung susu hewan ternak dalam menyimpan susu untuk para pemiliknya, seperti lemari tempat orang yang menyimpan barang dan lainnya.

فَلاَ يَحْلُبَنَّ أَحَدٌ مَاشِيَةَ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِهِ : Ini melarang seorang muslim mengambil barang apapun milik muslim lain tanpa izinnya. Susu secara khusus disebut karena orang menyepelekan hal ini, sehingga dengan susu ini beliau mengingatkan barang-barang lain yang lebih bernilai.

MENJAMU TAMU

HADITS KE-1126

١١٢٦- حَدِيْثُ أَبِيْ شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ، حِيْنَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣١ باب من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره)

Abu Syuraih Al-Adawi berkata, "Aku mendengar dengan kedua telingaku dan

melihat dengan kedua mataku ketika Rasulullah ﷺ bersabda:

'Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya.'"

Ia (Abu Syuraih) bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menjamunya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu, menjamunya pada siang dan malam hari pertama ia datang. Dan jamuan tamu itu hingga tiga hari, selebihnya adalah sedekah bagi tamu tersebut. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka jangan menyakiti tetangganya* (31))

-------------- **Penjelasan** --------------

جَائِزَتَهُ : Maf'ul kedua untuk kata لِيُكْرِمْ karena kata ini bermakna memberi, atau dengan membuat huruf *jar*, maksudnya; بِجَائِزَتِهِ , *ja`izah* adalah pemberian.

وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ : pada hari pertama, atau tiga hari setelahnya, yang pertama lebih tepat. Al-Khaththabi menjelaskan, para hari pertama, tuan rumah berusaha sekuat tenaga menjamu tamu dan berbuat baik secara lebih, pada dua hari terakhir, tuan rumah menyuguhkan apa adanya, selanjutnya ketika sudah berlalu tiga hari, si tuan rumah telah menunaikan kewajiban.

فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ : Ungkapkan sedekah mengandung maksud agar dijauhi, karena umumnya orang merasa hina memakan sedekah.

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ : Maksudnya, ketika seseorang hendak berbicara, hendaklah terlebih dulu berfikir. Jika ia tahu kata-kata yang akan ia ucapkan tidak menimbulkan kerusakan atau menyeret pada hal yang diharamkan atau makruh, silahkan berbicara, namun jika kata-katanya mubah, diam saat itu lebih selamat, agar hal mubah tidak menjurus pada yang haram atau makruh.

HADITS KE-1127

١١٢٧- حَدِيْثُ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٨٥ باب إكرام الضيف وخدمته إياه بنفسه)

Abu Syuraih Al-Ka'bi meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam. Menjamu tamu itu selama tiga hari. Lebih dari itu adalah sedekah baginya, dan tidak halal seorang tamu tinggal (bertamu) hingga ia memberatkan tuan rumah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Memuliakan tamu dan melayaninya* (85))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَنْ يَثْوِيَ : Bermukim.

حَتَّى يُحْرِجَهُ : Dari *haraj*, yaitu menyusahkan. Dari sabda ini dapat disimpulkan, ketika tuan rumah tidak keberatan, tamu boleh bertahan setelah tiga hari, misalkan tuan rumah menginginkan tamu untuk tetap bertahan, atau besar dugaan tamu bahwa tuan rumah tidak keberatan.

HADITS KE-1128

١١٢٨- حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قُلْنَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ تَبْعَثُنَا فَنَنْزِلُ بِقَوْمٍ لاَ يَقْرُونَنَا، فَمَا تَرَى فِيْهِ فَقَالَ لَنَا: إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ فَأُمِرَ لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوْا، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوْا فَخُذُوْا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١٨ باب قصاص المظلوم إذا وجد مال ظالمه)

Uqbah bin Amir ﷺ berkata, "Kami bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Bila Anda mengutus kami lalu kami singgah di suatu kaum (kampung), namun mereka tidak melayani kami (memberikan hak tamu), apa pendapat Anda dalam masalah ini?'

Beliau bersabda, 'Apabila kalian singgah di suatu kaum lalu kalian diperintahkan untuk mengambil sesuatu yang sudah seharusnya didapat sebagai tamu, maka terimalah. Bila mereka tidak menunaikannya, maka ambillah dari mereka sebatas hak tamu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "Kezaliman-Kezaliman" (46), Bab: *Qishash orang yang terzalimi apabila mendapatkan harta orang yang menzaliminya* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ يَقْرُونَا : Tidak menjamu kami.

فَخُذُوْا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ : Ambillah sebagian dari harta mereka. Secara tekstual, perintah ini wajib, dimana jika mereka tidak mau menjamu tamu, sebagian harta mereka diambil secara paksa.

BAB 34
JIHAD

BOLEH MENYERANG DAERAH KAFIR YANG TELAH SAMPAI DAKWAH ISLAM KEPADA MEREKA, MESKIPUN TANPA PEMBERITAHUAN

HADITS KE-1129

١١٢٩-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغَارَ عَلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ وَهُمْ غَارُّوْنَ، وَأَنْعَامُهُمْ تُسْقَى عَلَى الْمَاءِ، فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ، وَسَبَى ذَرَارِيَّهُمْ، وَأَصَابَ يَوْمَئِذٍ جُوَيْرِيَةَ وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ فِيْ ذَلِكَ الْجَيْشِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٣ باب من ملك من العرب رقيقًا)

Ibnu Umar menuturkan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah menyerang suku Bani Al-Mushthaliq saat mereka sedang lalai, sedangkan ternak-ternak mereka sedang minum air. Lalu, beliau membunuh prajurit suku tersebut dan menawan anak keturunan mereka. Pada saat itu beliau mendapatkan Juwairiyah (sebagai tawanan). Abdullah bin Umar ؓ menceritakan kepadaku tentang riwayat ini dan saat itu dia termasuk salah seorang dari pasukan tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan Budak"* (49), Bab: *Orang Arab yang memiliki budak* (13))

------------- **Penjelasan** -------------

بَنِي الْمُصْطَلِقِ : Salah satu keturunan Khuza'ah, ia adalah Musthaliq bin Sa'ad bin Amr bin Rabi'ah bin Harits bin Amr bin Amir.

وَهُمْ غَارُّوْنَ : Jamak *ghar,* artinya lengah, maksudnya mereka diserang saat lengah.

فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ : Kelompok yang berbuat semena-mena.

جُوَيْرِيَةَ : Juwairiyah binti Harits bin Abu Dhirar bin Harits bin Malik bin Musthaliq, ayahnya adalah pemimpin kaum. Salah satu sumber menyebutkan, Juwairiyah menjadi jatah yang didapatkan Tsabit bin Qais, lalu Juwairiyah membeli kemerdekaan dirinya dengan cara diangsur, Rasulullah ﷺ kemudian membayar biaya kemerdekaannya lalu menikahinya, setelah itu kaum muslimin melepaskan tawanan-tawanan wanita dari Bani Musthaliq karena berkah pernikahan Nabi ﷺ dengan Juwairiyah, sehingga tidak seorang wanita pun yang diketahui lebih banyak membawa berkah bagi kaumnya, melebihi Juwairiyah.

PERINTAH UNTUK MEMPERMUDAH DAN TIDAK MENAKUT-NAKUTI

HADITS KE- 1130

١١٣٠-حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى وَمُعَاذٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدَّهُ أَبَا مُوْسَى وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٦٠ باب بعث أبي موسى ومعاذ إلى اليمن قبل حجة الوداع)

Abu Musa dan Muadz menceritakan dari Said bin Abu Burdah dari ayahnya, ia berkata, "Nabi ﷺ mengutus kakeknya, alias Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman dan beliau berpesan, 'Hendaklah kalian mempermudah, jangan mempersulit, berilah kabar gembira jangan kalian jadikan manusia lari, dan bersatu padulah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (49), Bab: *Abu Musa dan Mu'adz diutus ke Yaman sebelum haji Wada'* (60))

------------- **Penjelasan** -------------

يَسِّرَا : Dari kata *yusr*, artinya kalian berdua hendaklah mempermudah.

وَتَطَاوَعَا : Kalian berdua hendaklah seia-sekata dalam menentukan keputusan dan jangan berselisih, karena perselisihan di antara kalian berdua akan memicu perselisihan di antara para pengikut kalian berdua, imbasnya muncul permusuhan dan peperangan di antara mereka.

HADITS KE- 1131

١١٣١-حَدِيْثُ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَسِّرُوْا وَلاَ تعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا وَلاَ تُنَفِّرُوْا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ١١ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يتخولهم بالموعظة والعلم كي لا ينفروا)

Anas menuturkan bahwa Nabi bersabda, "Hendaklah kalian mempermudah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan kalian jadikan manusia lari."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Nabi ﷺ selalu memberi nasihat pada waktu yang tepat* (11))

------------- **Penjelasan** -------------

وَبَشِّرُوْا : *Fi'il amar* dari kata *bisyarah*, yaitu kabar baik, kebalikan dari *nadzarah* (peringatan).

وَلاَ تُنَفِّرُوْا : Yaitu sampaikan kabar gembira karunia Allah, pahala, karunia, dan luasnya rahmat Allah kepada orang-orang, atau kaum mukminin, jangan membuat mereka lari dengan menyebut hal-hal menakutkan dan ancaman.

LARANGAN BERKHIANAT

HADITS KE-1132

١١٣٢-حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٩ باب ما يدعى الناس بآبائهم)

Ibnu Umar ﷺ menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya akan dikibarkan bendera untuk para penghianat pada hari Kiamat kelak, dan dikatakan, 'Ini adalah bendera penghianatan fulan bin fulan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Manusia dipanggil dengan nama bapaknya* (99))

HADITS KE-1133

١١٣٣-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُنْصَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٨ كتاب الجزية: ٢٢ باب إثم الغادر للبر والفاجر)

Abdullah bin Mas'ud menceritakan bahwa Nabi bersabda, "Bagi setiap pengkhianat akan diberikan bendera pada hari qiyamat. Bendera itu ditegakkan pada hari Kiamat sehingga dapat dikenali."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jizyah*" (58), Bab: *Dosa pengkhianat kepada orang baik dan orang jahat* (22))

BOLEH MELAKUKAN TIPUDAYA DALAM PERANG

HADITS KE-1134

١١٣٤-حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَرْبُ خُدْعَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٥٧ باب الحرب خدعة)

Jabir bin Abdillah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Perang adalah tipu daya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Perang adalah tipu daya* (157))

HADITS KE-1135

١١٣٥-حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبَ خُدْعَةً

(أخرجه البخاري في: كتاب الجهاد: ١٥٧ باب الحرب خدعة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mengistilahkan perang adalah tipu daya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Perang adalah tipu daya* (157))

--- **Penjelasan** ---

Ini terjadi pada perang Khandaq kala Nu'aim binMas'uddikirimuntukmemecahpersatuan Quraisy, Ghathfan dan Yahudi. Demikian penuturan Al-Waqidi. Tipuan dalam perang bisa berupa *tauriyah* (menyebut sesuatu yang memiliki dua makna; makna dekat dan makna jauh. Makna dekat maksudnya makna yang langsung terlintas di fikiran namun bukan yang dimaksud, dan makna jauh maksudnya makna yang tidak terlintas dalam fikiran, dan inilah yang dimaksud, penerj.), jebakan, dan pelanggaran janji. Ini semua boleh dan dikecualikan dari nash-nash yang mengharamkan. An-Nawawi menuturkan, ulama sepakat, boleh menipu orang-orang kafir dalam perang sebisa mungkin, kecuali jika melanggar perjanjian atau jaminan aman, saat itu tidak boleh.

MAKRUH BERHARAP BERTEMU DENGAN MUSUH DAN PERINTAH BERSABAR KETIKA BERTEMU DENGANNYA

HADITS KE-1136

١١٣٦-حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٥٦ باب لا تمنوا لقاء العدو)

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mengharap bertemu musuh, namun jika kalian bertemu

mereka maka bersabarlah (teguhkan hati kalian)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Jangan berangan-angan berhadapan dengan musuhmu* (156))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ تَمَنَّوْا : Salah satu dari dua ta'-nya dibuang,

فَاصْبِرُوْا : Karena dengan bersabar, keteguhan akan tetap bertahan dan pertolongan diharapkan datang.

HADITS KE-1137

١١٣٧-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى كَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ، حِيْنَ خَرَجَ إِلَى الْحَرُوْرِيَّةِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لاَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اَهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٥٦ باب لا تمنوا لقاء العدو)

Abdullah bin Abi Awfaa menulis surat kepada Umar bin Ubaidah ketika dia keluar berperang untuk menghadapi kaum Al-Haruriyah. Maka aku membacakan surat itu ternyata di dalamnya berisi keterangan bahwa Rasulullah ﷺ pada sebagian kehidupan beliau saat berjumpa dengan musuh, beliau menunggu hingga matahari tergelincir kemudian beliau berdiri di hadapan manusia lalu bersabda, "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengharapkan berjumpa dengan musuh akan tetapi mohonlah kepada Allah keselamatan. Dan apabila kalian telah berjumpa dengan musuh maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah bayang-bayang pedang." Kemudian Beliau berdoa: *"Allâhumma Munzilal Kitâb, Wamujriyas Sahâb, Wahâzimil Ahzâb, Ihzimhum Wanshurnâ 'Alaihim* (Ya Allah, Yang Menurunkan Kitab, Yang Menggiring awan, Yang Menghancurkan pasukan sekutu, hancurkanlah mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Jangan berangan-angan berhadapan dengan musuhmu* (156))

-------------- **Penjelasan** --------------

حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ : hingga matahari condong dari garis tengah langit.

لاَ تَمَنَّوْا : salah satu dari dua ta'-nya dibuang. Jika Anda mengatakan; mengharap bertemu musuh adalah jihad, dan jihad adalah ketaatan, lantas bagaimana menjalankan ketaatan dilarang? Jawab; siapapun tidak tahu resikonya, atau larangan ini mengisyaratkan mengharap bertemu musuh mengandung salah satu bentuk sikap ujub, mengandalkan diri, percaya pada kekuatan diri, dan kurang memperhitungkan musuh. Selain itu, mengharap mati syahid tidak harus mengharap bertemu musuh.

وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ : Dari ketakutan-ketakutan yang di antaranya bertemu musuh, ini sama seperti memohon selamat dari berbagai fitnah. *Ash-Shiddiq Al-Akbar*, Abu Bakar r.a. berkata, "Sungguh, bahwa aku selamat lalu bersyukur, itu lebih baik dari pada aku tertimpa musibah lalu aku bersabar."

فَاصْبِرُوْا : Maka teguhlah kalian, jangan menampakkan kepedihan terhadap apapun yang menimpa. Sabar dalam perang adalah menyembunyikan apapun yang menyakitkan

tanpa menunjukkan keluh kesah, inilah yang disebut kesabaran yang baik.

مُنْزِلَ الْكِتَابِ : *Al-Furqan* (Al-Qur'an), atau seluruh kitab-kitab samawi.

وَمُجْرِيَ السَّحَابِ : Yang menurunkan hujan atas kuasa-Nya.

وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ : Mengalahkan persatuan para sekutu. Ini mengisyaratkan hanya Allah semata yang memberikan pertolongan dan mengalahkan para musuh bersekutu yang bersatu.

HARAM MEMBUNUH WANITA DAN ANAK-ANAK DALAM PERANG

HADITS KE-1138

١١٣٨-حَدِيْثُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ إِمْرَأَةً وُجِدَتْ، فِيْ بَعْضِ مَغَازِي النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَقْتُوْلَةً؛ فَأَنْكَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٤٧ باب قتل الصبيان في الحرب)

Abdullah bin Umar mengabarkan bahwa ada seorang wanita yang ditemukan (dalam keadaan terbunuh) di sebagian peperangan Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengingkari pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Membunuh anak kecil dalam perang* (147))

BOLEH MEMBUNUH WANITA DAN ANAK-ANAK DALAM PERSEMBUNYIAN SAAT PENYERBUAN, BUKAN DENGAN SENGAJA

HADITS KE-1139

١١٣٩-حَدِيْثُ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ، قَالَ: مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَبْوَاءِ أَوْ بِوَدَّانَ، وَسُئِلَ عَنْ أَهْلِ الدَّارِ يُبَيَّتُوْنَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، فَيُصَابُ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ قَالَ: هُمْ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٤٦ باب أهل الدار يبيتون فيصاب الولدان والذراري)

Ash-Sha'bu bin Jatsamah menuturkan, "Nabi ﷺ berjalan melewatiku di Al-Abwa' atau di Waddan. Beliau ditanya tentang kaum musyrikin penduduk suatu negeri yang diserbu lalu para wanita dan anak keturunan mereka terbunuh. Beliau menjawab, 'Mereka termasuk dari golongan mereka (musyrikin yang berhak diperangi).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Penduduk di suatu wilayah diserang pada waktu malam, kemudian istri-istri dan anak-anak mereka terbunuh* (146))

Penjelasan

بِالْأَبْوَاءِ : Salah satu bilangan Madinah, terletak sejauh duapuluh tiga mil dengan Juhfah dari arah Madinah, disebut *abwa`* karena aliran-aliran air bertahan di sana.

بِوَدَّانَ : Sebuah perkampungan sejauh delapan mil dari Abwa`, perkampungan ini juga termasuk salah satu bilangan Madinah.

أَهْلِ الدَّارِ : Orang-orang yang memerangi kaum muslimin.

يُبَيَّتُوْنَ : Mereka disergap pada malam hari sehingga mana lelaki dan mana perempuan tidak bisa dibedakan.

هُمْ : Para wanita dan anak-anak.

مِنْهُمْ : Termasuk orang-orang musyrik yang memerangi kaum muslimin. Maksudnya bukan membolehkan membunuh mereka secara sengaja, tapi maksudnya jika para lelaki tidak bisa dibunuh tanpa membunuh mereka ini, mereka harus dibunuh.

BOLEH MEMOTONG DAN MEMBAKAR POHON ORANG KAFIR

HADITS KE-1140

١١٤٠-حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَرَّقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ وَقَطَعَ، وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ، فَنَزَلَتْ (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُوْلِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ)

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٤ باب حديث بني النضير)

Ibnu Umar mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ membakar pepohonan kurma Bani Nadlir dan juga memotongnya, yakni Al-Buwairah[1], maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat, "Pepohonan (kurma) yang telah kalian tebang atau yang kalian biarkan berdiri tegak di atas pokoknya adalah atas dasar izin dari Allah (Al-Hasyr: 5)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Peristiwa Bani Nadhir* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَقَطَعَ : Maksudnya menebang pohon-pohon. Ini membolehkan menebang dan membakar pohon-pohon milik orang-orang kafir.

وَهِيَ الْبُوَيْرَةُ : Tempat pohon-pohon kurma milik Bani Nadhir di dekat Madinah.

1 Kawasan pohon kurma milik Bani Nadhir, dekat kota Madinah Al-Munawwaroh.

مِنْ لِيْنَةٍ : *Al-Linah* adalah jenis-jenis kurma yang semuanya adalah kurma ajwah. Pendapat lain menyebut; *al-linah* adalah pohon kurma terbaik. Yang lain menyatakan, seluruh pohon kurma disebut *al-linah*, dan di Madinah terdapat 120 jenis pohon kurma.

فَبِإِذْنِ اللهِ : Yaitu menebang atau membiarkan pohon-pohon kurma sepenuhnya berdasarkan kehendak Allah.

HALAL MAKAN GHANIMAH (RAMPASAN PERANG) HANYA KHUSUS UNTUK UMAT MUHAMMAD

HADITS KE-1141

١١٤١-حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لاَ يَتْبَعْنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ، وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا، وَلاَ أَحَدٌ بَنَى بُيُوْتًا وَلَمْ يَرْفَعْ سُقُوْفَهَا، وَلاَ أَحَدٌ اِشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ وِلاَدَهَا فَغَزَا، فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلاَةَ الْعَصْرِ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكِ مَأْمُوْرَةٌ وَأَنَا مَأْمُوْرٌ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا فَحُبِسَتْ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ؛ فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ، فَجَاءَتْ (يَعْنِي النَّارَ) لِتَأْكُلَهَا فَلَمْ تَطْعَمْهَا؛ فَقَالَ: إِنَّ فِيكُمْ غُلُوْلاً، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيْلَةٍ رَجُلٌ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُوْلُ فَلْيُبَايِعْنِي قَبِيْلَتُكَ فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُوْلُ فَجَاءُوْا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ فَوَضَعُوْهَا، فَجَاءَتِ

النَّارُ فَأَكَلَتْهَا ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ، رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٨ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم أحلت لكم الغنائم)

Abu Hurairah ﷺ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang nabi di antara para nabi yang berperang lalu berkata kepada kaumnya, 'Janganlah mengikuti aku seseorang yang baru saja menikahi wanita sedangkan dia hendak menyetubuhinya karena dia belum menyetubuhinya (sejak malam pertama), dan jangan pula seseorang yang membangun rumah-rumah sedang dia belum memasang atap-atapnya, dan jangan pula seseorang yang membeli seekor kambing atau seekor unta yang bunting sedang dia menanti-nanti hewan itu beranak.' Maka nabi tersebut berperang dan ketika sudah hampir mendekati suatu kampung datang waktu shalat Ashar atau sekitar waktu itu lalu nabi itu berkata kepada matahari, 'Kamu adalah hamba yang diperintah begitu juga aku hamba yang diperintah. Ya Allah, tahanlah matahari ini untuk kami. Maka matahari itu tertahan (berhenti beredar) hingga Allah memberikan kemenangan kepada nabi tersebut. Kemudian nabi tersebut mengumpulkan ghanimah lalu tak lama kemudian datanglah api untuk memakan (menghanguskannya), namun api itu tidak dapat memakannya. Maka nabi tersebut berkata, 'Sungguh di antara kalian ada yang berkhiyanat (mencuri ghanimah) untuk itu hendaklah dari setiap suku ada seorang yang berbaiat kepadaku.' Maka ada tangan seorang laki-laki yang melekat (berjabatan tangan) dengan tangan nabi tersebut lalu nabi tersebut berkata, 'Di kalangan sukumu ada orang yang mencuri ghanimah maka hendaklah suku kamu berbaiat kepadaku.' Maka tangan dua atau tiga orang laki-laki suku itu berjabatan tangan dengan tangan nabi tersebut lalu nabi tersebut berkata, 'Di kalangan sukumu ada orang yang mencuri ghanimah.' Maka mereka datang dengan membawa emas sebesar kepala sapi lalu meletakkannya. Kemudian datanglah api lalu menghanguskannya. Kemudian Allah menghalalkan ghanimah untuk kita karena Allah melihat kelemahan dan ketidak mampuan kita sehingga Dia menghalalkannya untuk kita."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Dihalalkan ghanimah bagi kalian."* (8))

Penjelasan

غَزَا نَبِيٌّ : Maksudnya bermaksud berperang.

مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ : Menikahi seorang wanita.

يَبْنِيَ بِهَا : Menggauli istri.

وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا : Sementara ia belum menggauli istrinya, karena umumnya hati si lelaki selalu terpaut dengan istrinya, sehingga mengganggu ketaatan yang tengah ia jalani, dan mungkin saja seluruh anggota tubuhnya lemah, berbeda halnya jika ia sudah menggauli istrinya.

اِشْتَرَى غَنَمًا : Maksudnya membeli kambing-kambing bunting.

أَوْ خَلِفَاتٍ : Jamak *khalfah*, yaitu unta bunting, dan kadang kata ini disebut untuk selain unta.

وِلاَدَهَا : Mashdar dari kata *walada yalidu waladan wa diladatan*, maksudnya jangan sampai hati mereka memikirkan untuk menuntaskan pekerjaan yang mereka tinggalkan.

صَلاَةَ الْعَصْرِ : Yaitu waktu shalat ashar.

إِنَّكِ مَأْمُورَةٌ : Diperintahkan untuk terbenam.

وَأَنَا مَأْمُورٌ : Aku pun diperintah shalat atau berperang sebelum matahari terbenam.

فَحُبِسَتْ : Yaitu dikembalikan ke atas, atau berhenti bergerak, atau bergerak lamban.

غُلُوْلاً : Mencuri sebagian dari harta rampasan perang. Al-Allamah Ibnu Hajar menjelaskan, jika ada seseorang yang tangannya melekat, berarti dia telah mencuri harta rampasan perang, itulah tanda yang dijadikan Allah. Yusya' diberi ilham seperti itu. Yusya' kemudian memanggil mereka untuk berbaiat hingga tanda tersebut terlihat.

ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ : Khusus untuk kita, dan ini bermula sejak perang Badar.

AL-ANFAL (GHANIMAH HASIL RAMPASAN PERANG)

HADITS KE-1142

١١٤٢-حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً، فِيْهَا عَبْدُ اللهِ، قِبَلَ نَجْدٍ، فَغَنِمُوْا إِبِلاً كَثِيْرًا، فَكَانَتْ سِهَامُهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيْرًا أَوْ أَحَدَ عَشَرَ بَعِيْرًا؛ وَنُفِّلُوْا بَعِيْرًا بَعِيْرًا

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٥ باب ومن الدليل على أن الخمس لنوائب المسلمين)

Ibnu Umar menuturkan bahwa Nabi ﷺ pernah mengirim suatu pasukan ke negeri Najd, sedangkan aku termasuk dalam pasukan tersebut. Mereka kemudian memperoleh ghanimah berupa unta yang sangat banyak, sehingga masing-masing mereka mendapat bagian 12 ekor unta atau 11 ekor unta, bahkan setiap dari mereka mendapatkan tambahan satu ekor unta.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Dalil bagian seperlima adalah untuk keperluan kaum Muslimin* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

قِبَلَ نَجْدٍ : Arah Najd.

سِهَامُهُمْ : Jamak *sahm*, artinya jatah masing-masing.

وَنُفِّلُوْا : Masing-masing diberi bagian melebihi jatah yang seharusnya.

HADITS KE-1143

١١٤٣-حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً، سِوَى قِسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٥ باب ومن الدليل على أن الخمس لنوائب المسلمين)

Ibnu Umar menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ memberi nafal (tambahan spesial) sebagian pasukan sariyah yang beliau berikan khusus untuk mereka, disamping hak mereka sebagai pasukan secara umum.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Dalil bagian seperlima adalah untuk keperluan kaum Muslimin* (15))

PEMBUNUH BERHAK MENDAPAT APA YANG DIPAKAI OLEH ORANG YANG TERBUNUH

HADITS KE-1144

١١٤٤-حَدِيْثُ أَبِيْ قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حُنَيْنٍ فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِيْنَ جَوْلَةٌ، فَرَأَيْتُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ عَلاَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

فَاسْتَدَرْتُ حَتَّى أَتَيْتُهُ مِنْ وَرَائِهِ حَتَّى ضَرَبْتُهُ بِالسَّيْفِ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ، فَأَقْبَلَ عَلَيَّ فَضَمَّنِي ضَمَّةً وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي فَلَحِقْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، فَقُلْتُ: مَا بَالُ النَّاسِ قَالَ: أَمْرُ اللهِ. ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ رَجَعُوا، وَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ، فَلَهُ سَلَبُهُ فَقُمْتُ فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي ثُمَّ جَلَسْتُ ثُمَّ قَالَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ، فَلَهُ سَلَبُهُ فَقُمْتُ فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي ثُمَّ جَلَسْتُ ثُمَّ قَالَ الثَّالِثَةَ مِثْلَهُ فَقَالَ رَجُلٌ: صَدَقَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَلَبُهُ عِنْدِي، فَأَرْضِهِ عَنِّي فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لَاهَا اللهِ، إِذًا يَعْمِدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسُدِ اللهِ، يُقَاتِلُ عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُعْطِيْكَ سَلَبَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ فَأَعْطَاهُ، فَبِعْتُ الدِّرْعَ فَابْتَعْتُ بِهِ مَخْرَفًا فِيْ بَنِي سَلِمَةَ، فَإِنَّهُ لَأَوَّلُ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِيْ الْإِسْلَامِ

(أخرجه البخاري في: ٧ كتاب فرض الخمس: ١٨ باب من لم يخمس الأسلاب، ومن قتل قتيلاً فله سلبه)

Abu Qatadah ﷺ berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain[2]. Ketika kami sudah berhadapan dengan musuh, posisi Kaum Muslimin terdesak dan aku melihat ada seorang dari Kaum musyrikin berhasil mengatasi (membunuh) seorang dari Kaum Muslimin maka aku berbalik hingga aku berada di belakangnya lalu aku menghantamnya dengan pedang pada urat bahunya. Dia berbalik lalu mendekapku dengan satu dekapan dan saat itulah aku merasakan bau kematian dan akhirnya dia menemui kematiannya. Kemudian datang utusan maka aku menemui Umar bin Al-Khaththab lalu aku katakan, 'Bagaimana keadaan orang-orang?' Dia berkata, 'Itu urusan Allah.'

Kemudian orang-orang kembali lalu Nabi ﷺ duduk di hadapan manusia seraya bersabda, 'Siapa yang telah membunuh musuh dan dia mempunyai bukti yang jelas maka salab (harta/barang yang melekat pada musuh yang terbunuh) menjadi miliknya.' Maka aku berdiri dan berkata, 'Siapa yang menjadi saksi untukku.' Lalu aku duduk kembali. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Siapa yang telah membunuh musuh dan dia mempunyai bukti yang jelas maka salab (harta/barang yang melekat pada musuh yang terbunuh) menjadi miliknya.' Maka aku berdiri lagi dan berkata, 'Siapa yang menjadi saksi untukku.' Lalu aku duduk kembali. Kemudian beliau bersabda lagi untuk yang ketiga kalinya seperti tadi maka aku berdiri.

Rasulullah ﷺ bertanya, 'Ada apa denganmu wahai Abu Qatadah?' Maka aku menceritakan kepada beliau peristiwa yang aku alami. Tiba-tiba ada seorang yang berkata, 'Dia benar wahai Rasulullah dan salabnya ada padaku maka itu relakanlah untukku.'

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata (kepada laki-laki itu), 'Tidak, demi Allah. Apa layak seseorang menemui salah satu singa Allah (maksudnya Abu Tolhah) yang dia berperang demi membela Allah dan Rasul-Nya ﷺ, lantas ia memberi salab-nya kepadamu?' Maka Nabi ﷺ berkata, 'Abu Bakar benar.' Maka beliau memberikan salab itu kepad Abu Qatadah. Lalu aku menjual baju besi (salab) tersebut dan dengan harta itu kemudian aku membeli kebun yang penuh dengan buah-buahannya di kampung Bani Salamah dan

2 Nama sebuah lezmbah yang terletak 3 mil dari kota Mekah. Peristiwa perang Hunain terjadi pada tahun delapan Hijriyah.

itulah harta pertama yang aku kumpulkan di masa Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Orang yang tidak membagi seperlima rampasan dan siapa yang membunuh lawan perang maka barang rampasannya untuk pembunuhnya* (18))

------------- **Penjelasan** -------------

حُنَيْنٍ : Sebuah lembah sejauh tiga mil dari Makkah, perang ini terjadi pada tahun 8 Hijriyah.

جَوْلَةٌ : Maju-mundur.

عَلاَ رَجُلاً : Mengalahkannya dan hampir membunuhnya, atau berhasil menjatuhkannya dan duduk di atas tubuhnya.

حَبْلُ عَاتِقِهِ : Urat, atau saraf di dekat leher, atau urat antara leher dan pundak.

وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ : Aku merasakan dekapannya begitu kencang, sekencang kematian.

مَا بَالُ النَّاسِ : Kenapa mereka kalah.

أَمْرُ اللهِ : Takdir Allah, maksudnya bagaimana kondisi orang-orang setelah mengalami kekalahan, Umar menjawab, "Urusan Allah berlaku, dan kesudahan baik menjadi milik orang-orang yang bertakwa."

فَلَهُ سَلَبُهُ : Barang-barang yang diambil salah satu di antara dua orang yang berperang dari siapa yang kalah di antara keduanya, seperti senjata, pakaian, kendaraan, dan lainnya, ini *fa'al* maknanya *ma'ful*, maksudnya *maslub* (dirampas).

لاَهَا اللهِ : *lafzhul jalalah* di sini *majrur* karena ها menggantikan wawu *qasam*. Ibnu Malik menyatakan, هَا tidak menggantikan wawu *qasam*, meski keduanya men-*jazm*-kan kata setelahnya karena sesuatu yang diperkirakan yang tidak disebutkan, seperti halnya fi'il mudhari' di-nashab-kan setelah fa' dan semacamnya karena sesuatu yang diperkirakan. لا di sini *nafiyah*. Maknanya; لا وَاللهِ (tidak, demi Allah).

لَا يَعْمِدُ : Nabi ﷺ tidak menghampiri.

إِلَى أَسَدٍ : Pada seseorang pemberani layaknya singa.

عَنِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ : Peperangannya berasal dari rida Allah dan Rasul-Nya, yaitu karena keduanya, seperti firman Allah ﷻ, "*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.*" (Al-Kahfi: 82) Atau maknanya; ia memerangi musuh-musuh Allah demi membela agama Allah dan membela para penolong-Nya, atau berperang demi membela agama Allah dan syariat Rasul-Nya agar kalimat Allah-lah yang tinggi.

صَدَقَ : Maksudnya Abu Bakar benar.

فَابْتَعْتُ : aku membeli.

مَخْرَفًا : Kebun, disebut *makhraf* yang berarti tempat memetik, karena dari kebun inilah buah-buahan dipetik.

فِي بَنِي سَلِمَةَ : Kaum Abu Qatadah, mereka adalah salah satu keturunan Anshar.

تَأَثَّلْتُهُ : Aku paksakan untuk menyatukannya.

HADITS KE-1145

١١٤٥-حَدِيْثُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ، فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِيْنِي وَشِمَالِي، فَإِذَا أَنَا بِغُلاَمَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ حَدِيْثَةٍ أَسْنَانُهُمَا، تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ بَيْنَ أَضْلَعَ مِنْهُمَا، فَغَمَزَنِي أَحَدُهُمَا، فَقَالَ: يَا عَمِّ هَلْ تَعْرِفُ أَبَا جَهْلٍ قُلْتُ: نَعَمْ، مَا حَاجَتُكَ إِلَيْهِ يَا ابْنَ أَخِي قَالَ: أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَئِنْ رَأَيْتُهُ لاَ يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوْتَ الْأَعْجَلُ مِنَّا فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ فَغَمَزَنِي

الْآخَرُ، فَقَالَ لِي مِثْلَهَا فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِيْ جَهْلٍ يَجُوْلُ فِيْ النَّاسِ، قُلْتُ: أَلاَ إِنَّ هَذَا صَاحِبُكُمَا الَّذِي سَأَلْتُمَانِي فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا، فَضَرَبَاهُ حَتَّى قَتَلاَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمَا قَتَلَهُ قَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا: أَنَا قَتَلْتُهُ؛ فَقَالَ: هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا قَالاَ: لاَ فَنَظَرَ فِيْ السَّيْفَيْنِ، فَقَالَ: كِلاَكُمَا قَتَلَهُ، سَلَبُهُ لِمُعَاذِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ وَكَانَا مُعَاذَ بْنَ عَفْرَاءَ، وَمُعَاذَ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوْحِ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١٨ باب من لم يخمس الأسلاب ومن قتل قتيلاً فله سلبه)

Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Ketika aku berada di barisan pasukan pada Perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku ternyata tampak ada dua orang anak dari Kaum Anshar yang masih sangat muda dan aku berharap berada di antara tulang rusuk keduanya. Salah seorang darinya mengerdipkan matanya kepadaku seraya berkata, 'Wahai paman, apakah paman mengenal Abu Jahal?' Aku jawab, 'Ya. Tapi apa kepentinganmu dengannya wahai anak saudaraku?' Dia berkata, 'Aku mendapat kabar bahwa dia menghina Rasulullah ﷺ. Dan demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku melihatnya pasti tidak akan berpisah jasadku dengan jasadnya sampai siapa di antara kami yang menemui ajalnya lebih dahulu.'

Aku menjadi kagum dengan keberaniannya. Lalu, anak yang satunya lagi mengerdipkan matanya kepadaku lalu berkata kepadaku seperti yang dikatakan saudaranya tadi. Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal bolak-balik di tengah-tengan pasukan, lalu kukatakan kepada kedua anak tadi, 'Itu dia orang yang tadi kalian tanyakan kepadaku.' Maka keduanya bersigap menyerbu dengan menghunus pedang masing-masing lalu keduanya menebas Abu Jahal hingga tewas. Kemudian keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkannya, maka beliau bertanya, 'Siapa di antara kalian berdua yang membunuhnya?' Maka masing-masing dari keduanya menjawab, 'Akulah yang membunuhnya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?' Keduanya menjawab, 'Belum.' Maka beliau melihat pedang keduanya lalu berkata, 'Kalau begitu, kalian berdua yang telah membunuhnya dan salabnya (harta benda yang melekat pada tubuh musuh saat dibunuh) untuk Mu'adz bin 'Amru bin Al-Jamuh". Kedua anak itu namanya Mu'adz bin 'Afra' dan Mu'adz bin 'Amru bin Al-Jamuh".

(HR. Bukhari, Kitab: "*Bagian Seperlima*" (57), Bab: *Orang yang tidak membagi seperlima rampasan, dan siapa yang membunuh lawan perang maka barang rampasannya untuk pembunuhnya* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَضْلَعَ : Paling keras dan kuat.

لاَ يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ : Diriku tidak berpisah dari dirinya.

الْأَعْجَلُ مِنَّا : Yang lebih dekat ajalnya di antara kami. فَلَمْ أَنْشَبْ : Tidak lama setelah itu.

يَجُوْلُ فِيْ النَّاسِ : Perpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak bertahan pada satu kondisi saja.

فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا : Keduanya buru-buru mendahului orang tersebut.

فَنَظَرَ فِيْ السَّيْفَيْنِ : untuk melihat seberapa banyak darah yang ada pada pedang mereka berdua, dan seberapa dalam pedang mereka berdua masuk ke tubuh korban (Abu Jahal) untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan barang bawaan korban.

Andai keduanya mengusap darah yang ada di pedang, tentu maksud dari pemeriksaan tersebut tidak berlaku bagi Mu'adz bin Amr, karena dialah yang membunuh Abu Jahal.

HUKUM FAI (RAMPASAN PERANG YANG DIDAPAT TANPA PERANG KARENA MUSUH MENYERAH)

HADITS KE-1146

١١٤٦-حَدِيْثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَيْهِ بِخَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَتِهِ، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي السِّلاَحِ وَالْكُرَاعِ، عُدَّةً فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب الجهاد والسير: ٨٠ باب المجن من يتترس بترس صاحبه)

Umar ﷺ berkata, "Harta-harta Bani An-Nadhir yang Allah berikan kepada Rasul-Nya berupa fa'i merupakan harta rampasan perang yang didapatkan oleh Kaum Muslimin tanpa mengerahkan pasukan berkuda dan menunggang unta. Dan Rasulullah ﷺ mendapat bagian secara khusus yang beliau jadikan sebagai nafkah untuk keluarga selama setahun dan sisanya berupa senjata dan perisai beliau jadikan sebagai peralatan perang fi sabilillah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (34), Bab: *Tameng dan orang yang menggunakan temannya sebagai tameng* (80))

Penjelasan

بَنِي النَّضِيرِ : Salah satu suku Yahudi. مِمَّا أَفَاءَ : Di antara yang Allah janjikan pada beliau.

لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُوْنَ : Mereka mendapatkannya tanpa usaha. Makna ayat; mereka tidak memerangi musuh untuk mendapatkan rampasan tersebut, baik perang pilih tanding satu lawan satu ataupun perang. Mereka mendapatkan rampasan tersebut karena rasa takut yang Allah turunkan di hati kaum Yahudi Bani Nadhir terhadap wibawa Rasulullah ﷺ.

فَكَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً : Urusan terkait rampasan Bani Nadhir ini sepenuhnya diserahkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau berhak menggunakannya seperti yang beliau kehendaki, sehingga tidak dibagi-bagi seperti halnya harta rampasan perang yang didapat melalui peperangan.

السِّلاَحُ : Mencakup perisai dan alat-alat perang lain.

الْكُرَاعُ : Kuda.

عُدَّةً : Persiapan.

HADITS KE-1147

١١٤٧-حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسِ بْنِ الْحَدَثَانِ النَّصْرِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، دَعَاهُ، إِذْ جَاءَهُ حَاجِبُهُ يَرْفَا، فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عُثْمَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمنِ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ يَسْتَأْذِنُوْنَ فَقَالَ: نَعَمْ، فَأَدْخِلْهُمْ فَلَبِثَ قَلِيْلاً، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ يَسْتَأْذِنَانِ قَالَ: نَعَمْ فَلَمَّا دَخَلاَ قَالَ عَبَّاسٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا، وَهُمَا يَخْتَصِمَانِ فِي الَّذِي أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ

بَنِي النَّضِيْرِ؛ فَاسْتَبَّ عَلِيٌّ وَالْعَبَّاسُ فَقَالَ الرَّهْطُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْضِ بَيْنَهُمَا وَأَرِحْ أَحَدَهُمَا مِنَ الْآخَرِ فَقَالَ عُمَرُ: اتَّئِدُوْا، أَنْشُدُكُمْ بِاللّٰهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُوْمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ هَلْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ يُرِيدُ بِذَلِكَ نَفْسَهُ قَالُوْا: قَدْ قَالَ ذَلِكَ فَأَقْبَلَ عُمَرُ عَلَى عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ، فَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللّٰهِ هَلْ تَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ ذَلِكَ قَالاَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنِّي أُحَدِّثُكُمْ عَنْ هَذَا الْأَمْرِ، إِنَّ اللّٰهَ سُبْحَانَهُ كَانَ خَصَّ رَسُوْلَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ هَذَا الْفَيْءِ بِشَيْءٍ لَمْ يُعْطِهِ أَحَدًا غَيْرَهُ، فَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ وَمَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ إِلَى قَوْلِهِ قَدِيرٌ فَكَانَتْ هَذِهِ خَالِصَةً لِرَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ، وَاللّٰهِ مَا احْتَازَهَا دُوْنَكُمْ، وَلاَ اسْتَأْثَرَهَا عَلَيْكُمْ، لَقَدْ أَعْطَاكُمُوْهَا وَقَسَمَهَا فِيْكُمْ حَتَّى بَقِيَ هَذَا الْمَالُ مِنْهَا، فَكَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَتِهِمْ مِنْ هَذَا الْمَالِ، ثُمَّ يَأْخُذُ مَا بَقِيَ فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ اللّٰهِ فَعَمِلَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيَاتَهُ ثُمَّ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: فَأَنَا وَلِيُّ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَضَهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَعَمِلَ فِيْهِ بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ فَأَقْبَلَ عَلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ، وَقَالَ: تَذْكُرَانِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ فِيْهِ كَمَا تَقُوْلاَنِ، وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّهُ فِيْهِ لَصَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ ثُمَّ تَوَفَّى اللّٰهُ أَبَا بَكْرٍ، فَقُلْتُ: أَنَا وَلِيُّ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ، فَقَبَضْتُهُ سَنَتَيْنِ مِنْ إِمَارَتِي أَعْمَلُ فِيْهِ بِمَا عَمِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَنِّي فِيْهِ صَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ ثُمَّ جِئْتُمَانِي كِلاَكُمَا وَكَلِمَتُكُمَا وَاحِدَةٌ، وَأَمْرُكُمَا جَمِيْعٌ، فَجِئْتَنِي (يَعْنِي عَبَّاسًا) فَقُلْتُ لَكُمَا: إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ فَلَمَّا بَدَا لِي أَنْ أَدْفَعَهُ إِلَيْكُمَا، قُلْتُ: إِنْ شِئْتُمَا دَفَعْتُهُ إِلَيْكُمَا، عَلَى أَنَّ عَلَيْكُمَا عَهْدَ اللّٰهِ وَمِيْثَاقَهُ، لَتَعْمَلاَنِ فِيْهِ بِمَا عَمِلَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَمَا عَمِلْتُ فِيْهِ مُذْ وَلِيْتُ، وَإِلاَّ فَلاَ تُكَلِّمَانِي فَقُلْتُمَا: ادْفَعْهُ إِلَيْنَا بِذَلِكَ، فَدَفَعْتُهُ إِلَيْكُمَا أَفَتَلْتَمِسَانِ مِنِّي قَضَاءً غَيْرَ ذَلِكَ فَوَاللّٰهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُوْمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ لاَ أَقْضِي فِيْهِ بِقَضَاءٍ غَيْرِ ذَلِكَ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ، فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهُ فَادْفَعَا إِلَيَّ، فَأَنَا أَكْفِيكُمَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٤ باب حديث بني النضير)

Malik bin Aus bin Al-Hadatsan mengabarkan bahwa Umar bin Al-Khatthab pernah memanggilnya, setelah itu penjaga pintunya, Yarfa, datang melapor, "Apakah Anda mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Zubair, dan Sa'd untuk masuk?" Umar menjawab, "Ya." Kemudian penjaga pintu menyuruh mereka masuk. Tidak lama kemudian penjaga pintu datang lagi dan berkata, "Apakah Anda mengizinkan Abbas dan Ali untuk masuk?" Umar menjawab, "Ya." Ketika keduanya telah masuk, Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah

antara kami dengan orang ini." Ketika itu mereka tengah berselisih masalah harta yang Allah karuniakan kepada Rasul-Nya ﷺ, yakni berupa harta milik Bani Nadlir hingga keduanya saling mencela.

Sebagian kelompok berkata, "Wahai Amirul mukminin, buatlah keputusan untuk keduanya, dan legakanlah salah seorang di antara keduanya." Umar pun berkata, "Tenanglah kalian! Dan aku minta kepada kalian, demi Allah yang dengan seizin-Nya langit dan bumi tegak, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami tidak mewariskan. Dan apa-apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.' Yang beliau maksudkan (dengan kata kami) adalah diri beliau sendiri." Mereka menjawab, "Ya, beliau telah bersabda demikian."

Maka Umar kembali menghadap dan berbicara kepada Ali dan Abbas, "Aku minta kepada kalian berdua, demi Allah, apakah kalian berdua mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda seperti itu?" Keduanya menjawab, "Ya, beliau telah bersabda seperti itu." Umar kemudian melanjutkan, "Untuk itu aku akan menyampaikan kepada kalian tentang masalah ini. Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan Rasul-Nya ﷺ dalam masalah fa'i ini sebagai sesuatu yang tidak Dia berikan kepada siapa pun selain beliau."

Lalu Umar membaca firman Allah: '(Dan apa saja yang dikaruniakan Allah berupa fa'i (rampasan perang) kepada Rasul-Nya dari (harta benda) mereka... —hingga firmanNya—dan Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu)' (Qs. Al-Hasyr: 6), ayat ini merupakan pengkhususan untuk Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidaklah beliau mengumpulkannya dengan tidak memperhatikan kalian dan juga tidak untuk lebih mementingkan diri kalian. Sungguh, beliau telah memberikannya kepada kalian dan menyebarkannya di tengah-tengah kalian (kaum Muslimin) hingga sekarang masih ada yang tersisa dari harta tersebut. Dan Rasulullah ﷺ telah memberi nafkah belanja kepada keluarga beliau sebagai nafkah tahunan mereka dari harta fa'i ini, lalu sisanya beliau ambil dan dijadikannya sebagai harta Allah, beliau sudah menerapkan semua ini samasa hidup beliau.

Kemudian Nabi ﷺ wafat, lalu Abu Bakar berkata, "Akulah wali Rasulullah ﷺ.' Maka Abu Bakar pun menangani harta itu, kemudian ia mengelolanya seperti apa yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ, saat itu kalian juga ada." Kemudian Umar menghadap ke arah arah Ali dan Abbas, dia berkata, "Kalian berdua juga ingat bahwa dalam mengelola harta itu sebagaimana yang kalian berdua katakan, sungguh Allah juga Mahatahu bahwa dia adalah orang yang jujur, bijak, lurus, dan pengikut kebenaran. Kemudian Allah mewafatkan Abu Bakar, lalu aku berkata, 'Aku adalah pengganti Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar,' dan aku berwenang untuk mengelola harta tersebut hingga dua tahun dari kepemimpinanku, aku mengelolanya sebagaimana yang dikelola Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Dan Allah juga mengetahui bila aku adalah sosok yang jujur, bijak, lurus dan pengikut kebenaran, lalu kenapa kalian datang kepadaku dan berbicara kepadaku padahal ucapan kalian satu dan maksud urusan kalian juga satu. Engkau wahai Abbas, kau datang kepadaku lalu aku katakan kepada kalian berdua, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Kami tidak mewariskan. Apa-apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah." Setelah jelas bagiku bahwa aku harus memberikannya kepada kalian berdua, maka aku akan katakan, jika memang kalian menghendakinya aku akan berikan kepada kalian berdua, namun kalian berdua harus ingat akan janji Allah dan ketentuan-Nya, yaitu kalian harus mengelola sebagaimana yang pernah dikelola Rasulullah

ﷺ Abu Bakar lakukan dan juga apa yang telah aku lakukan sejak aku memegang kekuasaan ini. Jika tidak, maka kalian jangan mengatakan sesuatu kepadaku, jika kalian berdua mengatakan, "Berikanlah kepada kami," maka dengan ketentuan seperti itu, aku akan berikan kepada kalian berdua. Apakah kalian berdua hendak mengubah ketentuan selain dari itu? Demi Allah, yang dengan izin-Nya langit dan bumi bisa tegak, aku tidak akan memutuskan dengan keputusan selain itu sampai tiba hari Kiamat, seandainya kalian berdua tidak sanggup atasnya maka serahkanlah kepadaku karena sungguh aku akan mencukupkan kalian berdua dengannya (harta itu)."

Perawi berkata, "Lalu aku sampaikan hadits ini kepada 'Urwah bin Az Zubair, dia menjawab, "Malik bin Aus benar, aku juga pernah mendengar Aisyah radliallahu 'anha, istri Nabi ﷺ berkata, "Para istri Nabi ﷺ pernah mengutus Utsman menemui Abu Bakar untuk meminta seperdelapan dari harta yang telah Allah karuniakan kepada Rasul-Nya ﷺ, lalu aku menolak mereka. Aku katakan kepada mereka, 'Apakah kalian tidak takut kepada Allah? Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, 'Kami tidak mewarisi, dan yang kami tinggalkan adalah sedekah -yang beliau maksud dengan (kami) adalah diri beliau sendiri-, sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta ini.' Maka para istri Nabi ﷺ berhenti pada apa yang telah disampaikan oleh Aisyah kepada mereka."

Urwah berkata, "Maka harta sedekah ini ada di tangan Ali, sementara Ali mencegah Abbas dari harta tersebut, dan dapat mengalahkannya, kemudian beralih di tangan Hasan bin Ali, kemudian berpindah ketangan Husain bin Ali, kemudian berpindah ke tangan Ali bin Husain, kemudian Al-Hasan bin Al-Hasan, keduanya saling bergantian, kemudian berpindah ke tangan Zaid bin Hasan, dan sesungguhnya itu merupakan sedekah Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Peristiwa Bani Nadhir* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

هَلْ لَكَ فِي عُثْمَانَ : Apakah kau punya keinginan untuk bertemu Utsman.

مِنْ بَنِي النَّضِيرِ : Yaitu dijadikan *fai'* khusus yang untuk mendapatkannya tidak memerlukan pengerahan kuda ataupun unta.

اتَّئِدُوْا : Jangan terburu-buru.

أَنْشُدُكُمْ : Aku meminta kalian.

عَلَى رَسُوْلِهِ مِنْهُمْ : dari Bani Nadhir.

فَكَانَتْ هَذِهِ : Bani Nadhir.

مَا احْتَازَهَا : Apa yang ia kumpulkan.

فَيَجْعَلُهُ مَجْعَلَ مَالِ اللهِ : Untuk keperluan senjata. kendaraan, dan berbagai keperluan kaum muslimin.

فَلَمَّا بَدَا لِي : Tampak olehku.

مُذْ وَلِيتُ : Khilafah.

KAMI TIDAK MEWARISKAN, PENINGGALAN KAMI ADALAH SEDEKAH

HADITS KE-1148

١١٤٨-حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَدْنَ أَنْ يَبْعَثْنَ عُثْمَانَ إِلَى بَكْرٍ يَسْأَلْنَهُ مِيْرَاثَهُنَّ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَلَيْسَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٨٥ كتاب الفرائض: ٣ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: لا نورث ما تركنا صدقة)

Aisyah menceritakan bahwa istri-istri Nabi ﷺ ketika Rasulullah ﷺ meninggal, mereka ingin mengutus Utsman untuk menemui Abu Bakar meminta warisan mereka. Maka Aisyah mengatakan, "Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami tidak mewariskan, dan semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Faraidh"* (85), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Kami tidak diwarisi, yang kami tinggalkan adalah sedekah* (3))

HADITS KE-1149

١١٤٩-حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ، بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ تَسْأَلُهُ مِيْرَاثَهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِيْنَةِ وَفَدَكٍ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ هَذَا الْمَالِ وَإِنِّي، وَاللهِ لاَ أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلأَعْمَلَنَّ فِيْهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبَى أَبُوْ بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا شَيْئًا فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ فِيْ ذَلِكَ، فَهَجَرَتْهُ، فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلاً، وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ، وَصَلَّى عَلَيْهَا وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنَ النَّاسِ وَجْهٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ فَلَمَّا تُوُفِّيَتِ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوْهَ النَّاسِ، فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَايِعُ تِلْكَ الأَشْهُرَ فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ: أَنِ ائْتِنَا، وَلاَ يَأْتِنَا أَحَدٌ مَعَكَ (كَرَاهِيَةً لِمَحْضَرِ عُمَرَ) فَقَالَ عُمَرُ: لاَ، وَاللهِ لاَ تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَحْدَكَ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: وَمَا عَسِيْتَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوْا بِي وَاللهِ لآتِيَنَّهُمْ فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُوْ بَكْرٍ، فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ، فَقَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا فَضْلَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللهُ، وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللهُ إِلَيْكَ، وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالأَمْرِ، وَكُنَّا نَرَى، لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَصِيبًا حَتَّى فَاضَتْ عَيْنَا أَبِيْ بَكْرٍ فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُوْ بَكْرٍ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي، وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الأَمْوَالِ فَلَمْ آلُ فِيهَا عَنِ الْخَيْرِ، وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلاَّ صَنَعْتُهُ فَقَالَ عَلِيٌّ لِأَبِي بَكْرٍ: مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةَ لِلْبَيْعَةِ فَلَمَّا صَلَّى أَبُوْ بَكْرٍ الظُّهْرَ، رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ، وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنِ الْبَيْعَةِ، وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ، وَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ، فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ، وَحَدَّثَ أَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الَّذِي صَنَعَ، نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ، وَلاَ إِنْكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللهُ بِهِ، وَلَكِنَّا نَرَى لَنَا فِيْ هَذَا الأَمْرِ نَصِيبًا، فَاسْتَبَدَّ عَلَيْنَا، فَوَجَدْنَا فِيْ أَنْفُسِنَا فَسُرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُوْنَ، وَقَالُوْا: أَصَبْتَ وَكَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا، حِيْنَ رَاجَعَ الأَمْرَ الْمَعْرُوْفَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Aisyah menceritakan bahwa Fathimah Alaihas Salam binti Nabi ﷺ mengutus utusan kepada Abu Bakar meminta warisannya dari Rasulullah ﷺ dari harta Fai yang Allah berikan kepadanya di Madinah dan Fadak, serta sisa seperlima ghanimah Khaibar. Maka Abu bakar mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Kami tidak mewariskan, segala yang kami tinggalkan hanya sebagai sedekah saja, hanyasanya keluarga Muhammad ﷺ makan dari harta ini, dan demi Allah, saya tak akan mengubah sedikit pun sedekah Rasulullah ﷺ dari keadaannya semula sebagaimana beliau kelola semasa Rasulullah ﷺ, dan akan saya kelola sebagaimana Rasulullah mengelola.' Maka Abu Bakar enggan menyerahkan sedikit pun kepada Fathimah sehingga Fathimah emosi kepada Abu Bakar dalam masalah ini. Fathimah akhirnya mengabaikan Abu Bakar dan tak pernah mengajaknya bicara hingga ia wafat.

Fathimah hidup enam bulan sepeninggal Nabi ﷺ. Ketika wafat, ia dimandikan oleh suaminya, Ali, ketika malam hari. Ali tidak memberitahukan kewafatannya kepada Abu Bakar, padahal semasa Fathimah, Ali dituakan oleh masyarakat. Ketika Fathimah wafat, Ali memungkiri penghormatan para shahabat kepadanya, dan ia lebih cenderung berdamai dengan Abu Bakar dan berbaiat kepadanya, sekali pun ia sendiri tidak berbaiat di bulan-bulan itu.

Ali kemudian mengutus seorang utusan yang inti pesannya; 'Tolong datangilah kami, dan jangan seorang pun bersamamu!' Ini Ali ucapkan jangan-jangan Umar juga turut hadir. Namun, Umar mengatakan, 'Tidak, demi Allah, jangan engkau temui mereka sendirian.' Kata Abu Bakar, 'Kalian tidak tahu apa yang akan mereka lakukan terhadapku, demi Allah, aku sajalah yang menemui mereka.'

Abu Bakar lantas menemui mereka. Ali mengucapkan syahadat dan berujar, 'Kami tahu keutamaanmu dan apa yang telah Allah karuniakan kepadamu. Kami bukan berarti dengki terhadap kebaikan yang telah Allah berikan padamu, namun rupanya engkau hanya menggunakan logikamu sendiri memperlakukan kami. Kami punya pendapat, selayaknya kami peroleh bagian karena kedekatan kekerabatan kami dari Rasulullah ﷺ,' hingga kedua mata Abu Bakar menangis.

Ketika Abu Bakar bicara, Abu Bakar sampaikan, 'Kekerabatan Rasulullah lebih saya cintai daripada aku menyambung kekerabatanku. Adapun percekcokan antara aku dan kalian dari harta ini, aku tidak pernah mengingkari kebaikan, tidaklah kutinggalkan sebuah perkara yang kulihat Rasulullah ﷺ melakukannya, selain kulakukan.'

Kemudian Ali katakan kepada Abu Bakar, 'Waktu baiat kepadamu nanti sore.' Ketika Abu Bakar telah shalat Zhuhur, beliau naik mimbar, beliau ucapkan syahadat dan beliau utarakan masalah Ali dan ketidakikutsertaannya dari baiat dan alasannya, kemudian beliau beristighfar.'

Ali kemudian bersaksi dan mengemukakan keagungan hak Abu Bakar, dan ia ceritakan bahwa apa yang ia lakukan tidak sampai menyeretnya untuk dengki kepada Abu Bakar, tidak pula sampai mengingkari keutamaan yang telah Allah berikan kepada Abu Bakar, hanya kami berpandangan bahwa kami sebenarnya layak untuk menyatakan pendapat dalam masalah ini (warisan). Namun, rupanya Abu Bakar melakukan dengan logikanya sendiri sehingga kami merasa emosi.' Kaum muslimin pun bergembira atas pernyataan Ali dan berujar, 'Engkau benar.' Sehingga kaum muslimin semakin dekat dengan Ali

ketika Ali mengembalikan keadaan menjadi baik."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

------------- **Penjelasan** -------------

بِالْمَدِينَةِ : Ke arah kawasan Bani Nadhir kala mereka diusir Rasulullah ﷺ.

وَفَدَكٍ : Penduduk kawasan ini berdamai dengan Rasulullah ﷺ dengan kompensasi menyerahkan separuh hasil bumi.

فَوَجَدَتْ : Marah.

لَمْ يُؤْذِنْ : Tidak diberitahu.

اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ : Karena mereka lalai untuk memberikan penghormatan, mengingat Ali tidak kunjung membaiat Abu Bakar. Orang-orang saat itu memaklumi Ali tidak kunjung membaiat Abu Bakar semasa hidup Fathimah demi menghibur perasaan Fathimah.

لِمَحْضَرِ عُمَرَ : *Mashdar mimi* maknanya *hudhur*.

مَا عَسِيتَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي : Ibnu Malik menjelaskan, ini menunjukkan, suatu perbuatan mengandung makna perbuatan lain dan memberlakukan perbuatan tersebut sebagai kata kerja transitif, karena (عسى) dalam perkataan ini mungkin mengandung makna (حَسِبَ), sehingga me-nashab-kan dua kata ganti ketiga sebagai maf'ul pertama, dan me-nashab-kan (أَنْ يَفْعَلُوا) secara perkiraan sebagai maf'ul kedua, padahal seharusnya tidak menyebutkan (أَنْ) seperti halnya jika kata ini disebut setelah (حَسِبَ), namun (أَنْ) disebut agar tidak mengeluarkan (عسى) dari fungsinya secara total, di samping karena (أَنْ) kadang menggantikan dua maf'ul untuk (حَسِبَ) dengan *shillah*-nya, sehingga tidak menutup kemungkinan jika (أَنْ) disebut setelah maf'ul pertama, dan memang harus seperti itu, serta menggantikan posisi maf'ul kedua. Ibnu Malik juga menjelaskan, boleh menjadikan ta' pada kata (عَسِيتَهُمْ) huruf khitab, sementara ha' dan mim sebagai isim (عسى), perkiraannya demikian; مَا عَسَاهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي (apa yang akan mereka lakukan kepadaku). Pendapat ini bagus.

وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ : Kami tidak dengki padamu atas khilafah.

اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالْأَمْرِ : Kau tidak meminta pendapat kami terkait khilafah.

نَصِيبًا : Maksudnya bagian dari musyawarah.

شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ : Sengketa dan perselisihan antara kita.

فَلَمْ آلُ : Aku tidak akan lalai.

نَفَاسَةً : batasan.

وَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا : Cinta mereka dekat kepada Ali.

حِينَ رَاجَعَ الْأَمْرَ الْمَعْرُوفَ : Turut berbaiat bersama yang lain.

HADITS KE-1150

١١٥٠- حَدِيثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ، ابْنَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَأَلَتْ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ، بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يَقْسِمَ لَهَا مِيرَاثَهَا مَا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ فَغَضِبَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَهَجَرَتْ أَبَا بَكْرٍ، فَلَمْ تَزَلْ مُهَاجِرَتَهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ قَالَتْ: وَكَانَتْ فَاطِمَةُ تَسْأَلُ أَبَا بَكْرٍ نَصِيبَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خَيْبَرَ وَفَدَكٍ، وَصَدَقَتِهِ بِالْمَدِينَةِ

فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ عَلَيْهَا ذَلِكَ وَقَالَ: لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلاَّ عَمِلْتُ بِهِ، فَإِنِّي أَخْشَى، إِنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ، أَنْ أَزِيْغَ فَأَمَّا صَدَقَتُهُ بِالْمَدِيْنَةِ فَدَفَعَهَا عُمَرُ إِلَى عَلِيٍّ وَعَبَّاسٍ فَأَمَّا خَيْبَرُ وَفَدَكٌ فَأَمْسَكَهَا عُمَرُ، وَقَالَ: هُمَا صَدَقَةُ رَسُوْلِ اللهِ كَانَتَا لِحُقُوْقِهِ الَّتِيْ تَعْرُوْهُ وَنَوَائِبِهِ، وَأَمْرُهُمَا إِلَى مَنْ وَلِيَ الْأَمْرَ فَهُمَا عَلَى ذَلِكَ إِلَى الْيَوْمِ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١ باب فرض الخمس)

Aisyah istri Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa Fathimah binti Rasulullah ﷺ pernah meminta bagian dari harta peninggalan ayahnya kepada Abu Bakar, setelah Rasulullah ﷺ wafat. Abu Bakar lalu menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Harta warisan yang aku tinggalkan tidak dapat diwariskan, tetapi hanya merupakan sedekah.'" Fatimah putri Rasulullah ﷺ lalu marah dan mendiamkan Abu Bakar. Dia tidak lagi berbicara dengan Abu Bakar sampai dia wafat.'Urwah berkata, "Fathimah hidup selama enam bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, dia selalu meminta bagian harta peninggalan Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar dari rampasan perang yang masih tersisa di daerah Khaibar, yaitu Fadak dan di kota Madinah. Namun, Abu Bakar tetap menolaknya seraya berkata, "Aku tidak berani mengubah sedikit pun apa yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ, dan aku tetap akan melakukan seperti apa yang telah beliau lakukan. Sungguh, aku khawatir jika aku menyalahi perintahnya, aku akan condong kepada kesesatan." Adapun sedekahnya di Madinah, maka Umar tetap mempertahankannya dari Ali dan Abbas, begitu juga tanah Fadak, dia berkata, "Keduanya adalah sedekah Rasulullah ﷺ yang harus ditunaikan hak-haknya, yaitu sedekah yang diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan keduanya berjalan seperti itu sampai hari ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Bagian seperlima* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ : *Fai'* adalah harta yang diambil dari orang-orang kafir secara paksa tanpa melalui perang ataupun pengerahan kuda, unta, dan semacamnya, atau melalui perdamaian tanpa perang. Disebut *fai'* yang secara bahasa berarti kembali karena harta ini kembali dari orang-orang kafir ke tangan kaum muslimin.

فَدَكٌ : Sebuah kawasan terletak sejauh tiga *marhalah* dari Madinah, dan kawasan ini milik Rasulullah ﷺ secara khusus.

وَصَدَقَتِهِ بِالْمَدِينَةِ : Maksudnya pohon-pohon kurma Bani Nadhir yang dimiliki keturunan Fathimah, pohon-pohon kurma ini berada di dekat Madinah. Harta lain milik Rasulullah ﷺ adalah wasiat Mukhairiq saat perang Uhud berupa tujuh kebun kurma di kawasan Bani Nadhir, tanah yang diberikan kaum Anshar kepada beliau, hak *fai'* dari harta benda Bani Nadhir, sepertiga kawasan Wadil Qura yang beliau dapatkan dalam perjanjian damai dengan Yahudi, dua benteng di antara benteng-benteng Khaibar; benteng Wathih dan Salalim saat membuat perjanjian damai dengan Yahudi, separuh wilayah Fadak, bagian beliau dari seperlima Khaibar dan wilayah-wilayah lain yang ditaklukkan melalui peperangan.

وَصَدَقَتِهِ بِالْمَدِينَةِ : Condong meninggalkan kebenaran dan beralih pada selain kebenaran.

الَّتِيْ تَعْرُوْهُ : Yang kau tempati.

وَنَوَائِبُهُ : Peristiwa-peristiwa yang menimpanya.

HADITS KE-1151

١١٥١–حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَقْتَسِمْ وَرَثَتِي دِينَارًا، مَا تَرَكْتُ، بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمَئُوْنَةُ عَامِلِي، فَهُوَ صَدَقَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٥ كتاب الوصايا: ٣٢ باب نفقة القيم للوقف)

Abu Hurairah ﷺ mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Warisanku tidaklah dibagi-bagi meskipun hanya satu dinar. Apa yang aku tinggalkan selain berupa nafkah buat istri-istriku dan para pekerjaku, semuanya adalah sebagai sedekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wasiat"* (55), Bab: *Nafkah orang yang mengurusi wakaf* (32))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي : Karena mereka termasuk dalam kategori wanita-wanita yang berada pada masa 'iddah, karena mereka tidak boleh menikah selamanya, sehingga mereka tetap mendapat nafkah, bilik-bilik yang mereka tempati juga tetap dipertahankan.

وَمَئُوْنَةُ عَامِلِي : Orang yang mengurus tanah atau khalifah sepeninggal beliau ﷺ

MENGIKAT, MENAWAN MUSUH, ATAU MELEPASKANNYA

HADITS KE-1152

١١٥٢–حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلاً قِبَلَ نَجْدٍ، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيْفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ بْنُ أُثَالٍ، فَرَبَطُوْهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ: عِنْدِي خَيْرٌ يَا مُحَمَّدُ إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ مِنْهُ مَا شِئْتَ حَتَّى كَانَ الْغَدُ ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ قَالَ: مَا قُلْتُ لَكَ، إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ فَتَرَكَهُ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْغَدِ فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ فَقَالَ عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ فَقَالَ: أَطْلِقُوْا ثُمَامَةَ فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ يَا مُحَمَّدُ وَاللهِ مَا كَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوْهِ إِلَيَّ وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ دِيْنٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِيْنِكَ، فَأَصْبَحَ دِيْنُكَ أَحَبَّ الدِّيْنِ إِلَيَّ وَاللهِ مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلاَدِ إِلَيَّ، وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى فَبَشَّرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ، قَالَ قَائِلٌ: صَبَوْتَ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ مَعَ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ، وَاللهِ لاَ يَأْتِيْكُمْ مِنَ الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٠ باب وفد بني حنيفة وحديث ثمامة ابن أثال)

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan menuju Nejed, lalu mereka menangkap seseorang dari Bani Hanifah, Tsumamah bin Utsal pemimpin penduduk Yamamah. Kemudian mereka mengikatnya

pada salah satu tiang masjid, lalu Rasulullah ﷺ menemuinya dan bersabda kepadanya, 'Apa yang kamu miliki hai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Wahai Muhammad, aku memiliki apa yang lebih baik, jika engkau membunuhku maka engkau telah membunuh yang memiliki darah, dan jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur. Namun, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa saja yang engkau inginkan.'

Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya, 'Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau.'

Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkannya, hingga keesokan harinya beliau bertanya lagi, 'Apa yang engkau miliki wahai Tsumamah?'

Ia menjawab, 'Seperti yang aku katakan, jika engkau memberi maka engkau memberi orang yang bersyukur, jika engkau membunuh maka engkau membunuh yang memiliki darah, jika engkau menginginkan harta maka mintalah niscaya engkau akan diberi apa yang engkau mau.'

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda kepada sahabatnya, 'Bawalah Tsumamah.' Lalu, mereka pun membawanya ke sebatang pohon kurma di samping masjid.

Ia pun mandi dan masuk masjid kembali kemudian berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah. Demi Allah, dahulu tidak ada wajah di atas bumi ini yang lebih aku benci selain wajahmu, namun sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai daripada yang lain. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci selain dari agamamu, namun saat ini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai di antara yang lain. Demi Allah dahulu tidak ada wilayah yang paling aku benci selain tempatmu, namun sekarang ia menjadi wilayah yang paling aku cintai di antara yang lain. Sesungguhnya, utusanmu telah menangkapku dan aku hendak melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu?'

Maka Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dan memerintahkannya untuk melakukan umrah. Ketika ia sampai di Mekah seseorang berkata kepadanya, 'Apakah engkau telah murtad?' Ia menjawab, 'Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad ﷺ. Demi Allah, tidaklah kalian akan mendapatkan gandum dari Yamamah kecuali mendapatkan izin dari Rasulullah ﷺ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Utusan Bani Hanifah dan kisah Tsumamah bin Utsal* (70))

------------- **Penjelasan** -------------

قِبَلَ نَجْدٍ : Arah Najd.

إِنْ تَقْتُلْنِي تَقْتُلْ ذَا دَمٍ : Jika kau membunuh seseorang yang darahnya dicari-cari dan dia patut untuk dibunuh, maka tidak ada aib bagimu dalam membunuhnya. Ketika fi'il syarat mengulang balasan, ini menunjukkan besarnya persoalan.

إِلَى نَخْلٍ : Menuju kubangan air.

وَإِنَّ خَيْلَكَ : Kudamu.

صَبَوْتَ : Kau keluar dari suatu agama menuju agama lain.

قَالَ لَا وَاللهِ وَلَكِنْ أَسْلَمْتُ : Ini termasuk bentuk kata-kata orang bijak, seakan ia berkata, "Aku tidak keluar dari agama. Karena kalian sama sekali tidak berpegang teguh pada agama apapun, aku keluar dari sana. (Aku tidak

keluar dari agama), tapi aku memperbarui agama Allah."

MENGUSIR ORANG-ORANG YAHUDI DARI HIJAZ

HADITS KE-1153

١١٥٣–حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ، إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: انْطَلِقُوا إِلَى يَهُوْدَ فَخَرَجْنَا مَعَهُ حَتَّى جِئْنَا بَيْتَ الْمِدْرَاسِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَاهُمْ: يَا مَعْشَرَ يَهُوْدَ أَسْلِمُوْا تَسْلَمُوْا فَقَالُوْا: قَدْ بَلَّغْتَ، يَا أَبَا الْقَاسِمِ فَقَالَ: ذَلِكَ أُرِيْدُ ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ فَقَالُوْا: قَدْ بَلَّغْتَ، يَا أَبَا الْقَاسِمِ ثُمَّ قَالَ الثَّالِثَةَ؛ فَقَالَ: اعْلَمُوْا أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ وَرَسُوْلِهِ، وَإِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُجْلِيَكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ بِمَالِهِ شَيْئًا فَلْيَبِعْهُ، وَإِلاَّ فَاعْلَمُوْا أَنَّمَا الْأَرْضُ لِلَّهِ وَرَسُوْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٩ كتاب الإكراه: ٢ باب في بيع المكره ونحوه في الحق وغيره)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika kami sedang berada di masjid, Nabi ﷺ keluar seraya berkata, 'Berangkatlah kalian menemui orang-orang Yahudi.' Maka kami keluar hingga ketika sampai di rumah Al-Midras, beliau bersabda, 'Masuklah ke dalam Islam maka kalian akan selamat. Mereka menjawab, engkau telah memerintahkan risalah wahai Abu Qosim! Kemudian beliau bersabda, "itu yang aku inginkan." Belaiau lalu menyerukan untuk kedua kalinya, maka mereka menjawab : Engkau telah memerintahkan risalah wahai Abu Qosim, kemudian beliau menyerukan yang ketiga kalinya, lalu beliau bersabda, "Ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya dan aku hendak mengusir kalian dari daerah ini. Maka barang siapa dari kalian yang memiliki harta hendaklah dia menjualnya. Jika tidak mau, ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keterpaksaan"* (89), Bab: *Jual beli yang dipaksa dan semisalnya* (2))

Penjelasan

بَيْتُ الْمِدْرَاسِ : Tempat mereka membaca kitab Taurat, kata بَيْتُ disandarkan kepada Midras, ini namanya menyandarkan yang umum kepada yang khusus.

أَنْ أُجْلِيَكُمْ : Aku usir kalian dari kawasan ini.

HADITS KE-1154

١١٥٤–حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَارَبَتِ النَّضِيْرُ وَقُرَيْظَةُ، فَأَجْلَى بَنِي النَّضِيْرِ وَأَقَرَّ قُرَيْظَةَ وَمَنَّ عَلَيْهِمْ، حَتَّى حَارَبَتْ قُرَيْظَةُ فَقَتَلَ رِجَالَهُمْ، وَقَسَمَ نِسَاءَهُمْ وَأَوْلاَدَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِلاَّ بَعْضَهُمْ، لَحِقُوْا بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَهُمْ وَأَسْلَمُوْا وَأَجْلَى يَهُوْدَ الْمَدِيْنَةِ كُلَّهُمْ، بَنِي قَيْنُقَاعَ، وَهُمْ رَهْطُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ، وَيَهُوْدَ بَنِي حَارِثَةَ، وَكُلَّ يَهُوْدِ الْمَدِيْنَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٤ باب حديث بني النضير)

Ibnu Umar berkata, 'Bani Nadlir dan Bani Quraidzah pernah hendak menyerang (Nabi). Maka Bani Nadlir diusir dan Bani Quraidzah tetap (berada di Madinah) sampai akhirnya

bani Quraidlah memerangi beliau setelah itu. Maka beliau pun membunuh kaum laki-laki mereka, membagi-bagikan para wanita dan anak-anak, serta harta benda mereka kepada kaum muslimin. Namun, sebagian mereka ada yang menemui Nabi ﷺ untuk meminta jaminan keamanan dan masuk Islam. Dan beliau juga mengeluarkan seluruh kaum Yahudi yang ada di Madinah, baik itu Bani Qainuqa' para pengikut Abdullah bin Salam, Bani Haritsah, dan semua kaum Yahudi yang ada di Madinah tanpa terkecuali."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Peristiwa bani Nadhir* (14))

------------- **Penjelasan** -------------

حَارَبَتِ النَّضِيْرُ وَقُرَيْظَةُ : Nadhir dan Quraizhah memerangi Nabi ﷺ.

فَأَجْلَى بَنِي النَّضِيْرِ : Nabi ﷺ mengusir mereka dari kampung halaman mereka bersama istri dan anak-anak mereka.

حَتَّى حَارَبَتْ قُرَيْظَةُ : Hingga ketika Quraizhah memerangi Nabi ﷺ, beliau mengepung mereka selama duapuluh lima malam, hingga pengepungan melelahkan mereka dan Allah menghujamkan rasa takut ke dalam hati mereka.

فَنَزَلُوْا عَلَى حُكْمِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بَعْضَهُمْ : Yaitu sebagian Bani Quraizhah.

BOLEH MEMBUNUH ORANG YANG MELANGGAR JANJI DAN MENYURUH ORANG YANG TERKURUNG DALAM BENTENG MENYERAH KEPADA SEORANG HAKIM

HADITS KE-1155

١١٥٥-حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ بَنُوْ قُرَيْظَةَ عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ، هُوَ ابْنُ مُعَاذٍ، بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ قَرِيْبًا مِنْهُ، فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ، فَلَمَّا دَنَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَجَاءَ فَجَلَسَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ نَزَلُوْا عَلَى حُكْمِكَ قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ، وَأَنْ تُسْبَى الذُّرِّيَّةُ قَالَ: لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٦٨ باب إذا نزل العدو على حكم رجل)

Abu Sa'id Al-Khudriy ؓ berkata, "Tatkala Banu Quraizhah[3] setuju dengan ketetapan hukum yang akan diputuskan oleh Sa'ad, maksudnya Sa'd bin Mu'adz yang disuruh Rasulullah agar datang, ketika itu Abu Sa'id Al-Khudzri berada di dekat Rasulullah. Lantas Sa'd bin Mu'adz datang dengan menunggang keledai. Ketika sudah dekat, Rasulullah ﷺ berkata, 'Berdirilah kalian untuk menjemput pemimpin kalian.' Sa'ad pun tiba dan duduk dekat dengan Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepadanya, 'Sesungguhnya mereka setuju dengan keputusan yang akan kamu putuskan.' Sa'ad berkata, 'Aku putuskan agar para tentara perang mereka dibunuh dan anak-anak mereka dijadikan tawanan.' Maka beliau ﷺ berkata, 'Sungguh kamu telah memutuskan hukum kepada mereka dengan hukum Allah (Raja diraja).'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Jika musuh mau tunduk dengan hukum seorang laki-laki* (168))

------------- **Penjelasan** -------------

لَمَّا نَزَلَتْ بَنُوْ قُرَيْظَةَ : Salah satu kabilah Yahudi yang terkenal. Ketika mereka turun dari benteng.

---

3 Sebuah kabilah Yahudi yang cukup terkenal.

بَنِي قُرَيْظَةَ، فَأَتَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلُوْا عَلَى حُكْمِهِ، فَرَدَّ الْحُكْمَ إِلَى سَعْدٍ قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ، وَأَنْ تُسْبَى النِّسَاءُ وَالذُّرِّيَّةُ، وَأَنْ تُقْسَمَ أَمْوَالُهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٠ باب مرجع النبي صلى الله عليه وسلم من الأحزاب)

Aisyah berkata, "Pada waktu perang Khandaq, Sa'd dipanah oleh seorang laki-laki Quraisy bernama Hiban Ibnu 'Ariqah. Ia terkena panah tepat pada urat nadinya. Akhirnya, Rasulullah ﷺ mendirikan kemah untuknya yang letaknya berdekatan dengan masjid sehingga sewaktu-waktu beliau dapat menjenguknya. Sekembalinya dari perang Khandaq, Rasulullah ﷺ langsung meletakkan senjatanya. Saat beliau mandi dan membersihkan badannya, Jibril datang dan meniup kepala beliau dari debu. Jibril bertanya, 'Apakah Anda meletakkan senjata (untuk berdamai)? Demi Allah, kita tidak boleh meletakkan senjata, keluar dan perangilah mereka.'

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, 'Ke mana aku harus keluar?' Jibril lalu memberikan isyarat kepada beliau untuk pergi ke perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama dengan kaum Muslimin memerangi mereka. Akhirnya, mereka takluk dan tunduk kepada keputusan Rasulullah ﷺ, akan tetapi Rasulullah ﷺ menyerahkan keputusan tersebut kepada Sa'd.

Selanjutnya Sa'd berkata, 'Sesungguhnya, aku memutuskan untuk membunuh semua yang turut serta dalam peperangan, menawan anak-anak dan kaum wanita, serta membagi-bagikan harta benda mereka.'"

عَلَى حُكْمِ سَعْدٍ : Sa'id bin Mu'adz, saat itu Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama duapuluh lima malam dan Allah menghujamkan rasa takut ke dalam hati mereka, mereka kemudian tunduk pada putusan Rasulullah ﷺ, lalu Sa'ad bin Mu'adz memutuskan perkara mereka. Saat perang Khandaq, Sa'ad bin Mu'adz terkena anak panah yang memutuskan urat di tengah lengannya.

فَجَاءَ عَلَى حِمَارٍ : Sa'ad kemudian datang dengan menunggangi keledai bersama sejumlah orang Anshar, mereka telah menyiapkan bantal dari kulit untuknya dan mengelilinginya sepanjang jalan seraya berkata, "Berbuat baiklah kepada maula-maulamu." Sa'ad kemudian berkata, "Sudah tiba saatnya bagi Sa'ad untuk tidak gentar oleh celaan siapapun juga karena Allah." Sa'ad bertubuh besar.

أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ : mereka adalah para lelaki dewasa.

وَأَنْ تُسْبَى الذُّرِّيَّةُ : Para wanita dan anak-anak.

بِحُكْمِ الْمَلِكِ : Yaitu sesuai hukum Allah.

HADITS KE-1156

١١٥٦-حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ حِبَّانُ بْنُ الْعَرِقَةِ، رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ، فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ لِيَعُوْدَهُ مِنْ قَرِيبٍ، فَلَمَّا رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلَاحَ واغْتَسَلَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ يَنْفُضُ رَأْسَهُ مِنَ الْغُبَارِ، فَقَالَ: قَدْ وَضَعْتَ السِّلَاحَ وَاللهِ مَا وَضَعْتُهُ، اُخْرُجْ إِلَيْهِمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ فَأَشَارَ إِلَى

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Kembalinya Nabi ﷺ dari Perang Ahzab* (30))

------------- **Penjelasan** -------------

سَعْدٌ : Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari.

اَلْأَكْحَلُ : urat di tengah lengah. Setiap bagian tubuh memiliki urat ini. Ketika urat ini terputus, darah tidak berhenti mengalir.

فَأَتَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Rasulullah ﷺ kemudian datang lalu mengepung mereka selama sekian belas malam hingga pengepungan melelahkan mereka dan menghujamkan rasa takut ke dalam hati mereka. Pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, menawari mereka untuk beriman atau membunuh istri-istri mereka dan keluar menantang perang, atau menyergap kaum muslimin pada malam sabtu. Mereka menjawab, "Kami tidak akan beriman dan kami tidak akan menghalalkan hari sabtu. Untuk apa kita hidup jika anak-anak dan istri-istri kita sudah tidak ada lagi." Mereka kemudian mengirim utusan kepada Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, mereka adalah sekutu-sekutu Abu Lubabah. Mereka meminta pendapat Abu Lubabah untuk tunduk pada putusan Nabi ﷺ, lalu Abu Lubabah memberikan isyarat agar menyembelih Nabi ﷺ Abu Lubabah menyesal setelah itu, ia kemudian pergi ke Masjid Nabawi, lalu mengikat diri di sana, hingga Allah menerima tobatnya.

HADITS KE-1157

١١٥٧–حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ سَعْدًا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أُجَاهِدَهُمْ فِيْكَ مِنْ قَوْمٍ كَذَّبُوْا رَسُوْلَكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْرَجُوْهُ؛ اَللّٰهُمَّ فَإِنِّي أَظُنُّ أَنَّكَ قَدْ وَضَعْتَ الْحَرْبَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ، فَإِنْ كَانَ بَقِيَ مِنْ حَرْبِ قُرَيْشٍ شَيْءٌ فَأَبْقِنِي لَهُ حَتَّى أُجَاهِدَهُمْ فِيْكَ؛ وَإِنْ كُنْتَ وَضَعْتَ الْحَرْبَ فَافْجُرْهَا وَاجْعَلْ مَوْتَتِي فِيْهَا فَانْفَجَرَتْ مِنْ لَبَّتِهِ فَلَمْ يَرُعْهُمْ، وَفِي الْمَسْجِدِ خَيْمَةٌ مِنْ بَنِي غِفَارٍ، إِلاَّ الدَّمُ يَسِيْلُ إِلَيْهِمْ فَقَالُوْا: يَا أَهْلَ الْخَيْمَةِ مَا هَذَا الَّذِيْ يَأْتِيْنَا مِنْ قِبَلِكُمْ فَإِذَا سَعْدٌ يَغْذُو جُرْحُهُ دَمًا، فَمَاتَ مِنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٠ باب مرجع النبي صلى الله عليه وسلم من الأحزاب)

Aisyah mengabarkan bahwa Sa'ad berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa tidak ada yang lebih aku sukai untuk berjihad (berperang) di jalan-Mu daripada memerangi kaum yang mendustakan Rasul-Mu ﷺ dan telah mengusir beliau. Ya Allah, aku mengira bahwa Engkau telah menghentikan perang antara kami dan mereka. Seandainya masih ada perang melawan Quraisy, panjangkanlah umurku supaya aku dapat berjihad melawan mereka di jalan-Mu. Sekiranya memang benar Engkau telah menghentikan perang, pancarkanlah lukaku ini dan matikanlah aku karenanya." Maka memancarlah darah dari dadanya. Dan tidak ada yang mencengangkan mereka saat di masjid di dalam tenda Bani Ghifar, kecuali darah yang mengalir. Mereka berkata, "Wahai penghuni tenda, apakah yang datang kepada kami ini dari arah kalian?" Ternyata luka Sa'ad menyemburkan darah lalu dia meninggal karena lukanya itu. Semoga Allah meridainya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Kembalinya Nabi ﷺ dari Perang Ahzab* (30))

-------------- Penjelasan --------------

نَانْفَجَرَهَا : Lukanya mengucurkan darah, padahal sudah hampir sembuh.

مِنْ لَبَّتِهِ : Yaitu di dada, tempat kalung. Di situlah posisi lukanya membengkak hingga ke dada, lalu mengucurkan darah.

فَلَمْ يَرُعْهُمْ : Mengejutkan orang-orang yang ada di majlis.

مِنْ بَنِي غِفَارٍ : Dari seseorang, atau dari tenda Bani Ghifar.

إِلاَّ الدَّمُ : Darah yang mengucur dari luka Sa'ad.

مِنْ قِبَلِكُمْ : Dari arah kalian.

يَغْذُو : Mengalir.

فَمَاتَ مِنْهَا : Karena luka tersebut.

JIKA TERJADI PERINTAH WAJIB MENDADAK YANG TERBENTUR DENGAN KEWAJIBAN YANG LAIN

HADITS KE-1158

١١٥٨-حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا، لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ: لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِيْ بَنِي قُرَيْظَةَ فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيْقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعَنِّفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ١٢ كتاب صلاة الخوف: ٥ باب صلاة الطالب والمطلوب راكبًا وإيماء)

Ibnu Umar menuturkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab[4], "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah." Lalu, tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata, "Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan", dan sebagian lain berkata, "Kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian." Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi ﷺ, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat Khauf"* (12), Bab: *Shalatnya orang yang mengejar atau dikejar musuh dikerjakan dengan sambil berkendara dan dengan isyarat* (5))

-------------- Penjelasan --------------

لَمَّا رَجَعَ مِنَ الْأَحْزَابِ : Pulang dari perang Khandaq, tahun 4 Hijriyah, menuju Madinah, dan kaum muslimin sudah meletakkan senjata, Jibril a.s. berkata kepada beliau, "Para malaikat sama sekali belum meletakkan senjata, dan Allah memerintahkanmu menuju Bani Quraizhah, karena aku akan kembali kepada mereka."

بَنِي قُرَيْظَةَ : Sekelompok Yahudi.

لاَ نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا : Mengamalkan tekstual sabda beliau, "Jangan ada seorang pun shalat Ashar selain di Bani Quraizhah," karena turun dari kendaraan sebelum tiba di Quraizhah berarti mendurhakai perintah khusus untuk bersegera. Untuk itu, mereka mengkhususkan keumuman perintah untuk shalat atau waktunya jika tidak ada uzur, berdasarkan perintah untuk itu.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي : Mereka ini mengacu pada makna, bukan kata.

لَمْ يُرَدْ مِنَّا ذَلِكَ : Makna; makna sabda, "Jangan ada seorang pun shalat Ashar selain di Bani Quraizhah," konsekwensinya harus

---

4 Ketika pulang dari ahzab yaitu, dari perang khandaq (tahun IV Hijriyah) ke kota Madinah, kaum muslimin lantas meletakkan peralatan perang mereka. Malaikat Jibril pun berkata kepada Nabi, "Para malaikat belum meletakkan senjata. Karena Allah menyuruhmu bertolak ke bani Quraizhah, dan aku juga akan ke sana.

menyegerakan perjalanan menuju Bani Quraizhah, bukannya meninggalkan shalat, seakan beliau bersabda, "Shalatlah (Ashar) di Bani Quraizhah, kecuali jika kalian waktu shalat (Ashar) tiba sebelum kalian sampai di sana." Dengan demikian, mereka menyatukan dua dalil; dalil kewajiban shalat dan kewajiban mempercepat perjalanan, hingga mereka shalat dengan berkendara, karena jika mereka turun dari kendaraan, tentu menentang perintah untuk mempercepat perjalanan.

SAHABAT MUHAJIRIN MENGEMBALIKAN PEPOHONAN DAN BUAH-BUAHAN KEPADA KAUM ANSHAR KETIKA MEREKA SUDAH CUKUP KAYA

HADITS KE-1159

١١٥٩-حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُوْنَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ مَكَّةَ، وَلَيْسَ بِأَيْدِيْهِمْ، يَعْنِي شَيْئًا؛ وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ أَهْلَ الْأَرْضِ وَالْعَقَارِ فَقَاسَمَهُمُ الْأَنْصَارُ عَلَى أَنْ يُعْطُوْهُمْ ثِمَارَ أَمْوَالِهِمْ كُلَّ عَامٍ، وَيَكْفُوْهُمُ الْعَمَلَ وَالْمَئُوْنَةَ؛ وَكَانَتْ أُمُّهُ، أُمُّ أَنَسٍ، أُمُّ سُلَيْمٍ، كَانَتْ أُمَّ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، فَكَانَتْ أَعْطَتْ أُمُّ أَنَسٍ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِذَاقًا، فَأَعْطَاهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَوْلَاتَهُ، أُمَّ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ قَتْلِ أَهْلِ خَيْبَرَ، فَانْصَرَفَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، رَدَّ الْمُهَاجِرُوْنَ إِلَى الْأَنْصَارِ مَنَائِحَهُمُ الَّتِي كَانُوْا مَنَحُوْهُمْ مِنْ ثِمَارِهِمْ، فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ عِذَاقَهَا، وَأَعْطَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّ أَيْمَنَ مَكَانَهُنَّ مِنْ حَائِطِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٣٥ باب فضل المنيحة)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik ﷺ berkata; Ketika orang-orang Muhajirin sampai di Madinah dari Mekah tanpa bekal sesuatupun ditangan mereka, sedangkan orang-orang Anshar adalah pemilik tanah dan perabotan, maka orang-orang Anshar berjanji kepada mereka untuk memberi buah dari harta mereka itu setiap tahun dan mencukupi mereka dengan pekerjaan dan keamanan. Adalah ibunya yakni ibunya Anas, bernama Ummu Sulaim, yang juga adalah ibunya Abdullah bin Abi Thalhah, Ibu Anas pernah memberi Rasulullah ﷺ buah kurma, lalu Nabi ﷺ memberikannya kepada ummu Aiman pembantu belaiau, yaitu ibunya Usamah bin Zaid. Ibnu Syihab berkata, maka Anas bin Malik mengabariku bahwasanya ketika Nabi ﷺ selesai dari perang Khaibar, Beliau kembali ke Madinah dan orang-orang muhajirin mengembalikan apa yang diberikan orang-orang Anshar kepada mereka berupa buah-buahan. Kemudian Nabi ﷺ mengembalikan kepada ibunya (Anas) buah kurmanya dan Rasulullah ﷺ memberi ummu Aiman pengganti dari kebunnya.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hadiah*" (51), Bab: *Keutamaan memberi* (35))

Penjelasan

عِذَاقًا : Jamak *'adzq*, artinya kurma it sendiri, atau jika ada buahnya.

فَأَعْطَاهُنَّ : Pohon-pohon kurma.

مِنْ حَائِطِهِ : Dari kebunnya.

HADITS KE-1160

١١٦٠-حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَجْعَلُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّخَلاَتِ، حَتَّى افْتَتَحَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرَ وَإِنَّ أَهْلِي أَمَرُوْنِي أَنْ آتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْأَلَهُ الَّذِيْنَ كَانُوْا أَعْطَوْهُ أَوْ بَعْضَهُ؛ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَعْطَاهُ أُمَّ أَيْمَنَ؛ فَجَاءَتْ أُمُّ أَيْمَنَ فَجَعَلَتِ الثَّوْبَ فِيْ عُنُقِي، تَقُوْلُ: كَلاَّ وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لاَ يُعْطِيْكَهُمْ وَقَدْ أَعْطَانِيْهَا أَوْ كَمَا قَالَتْ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَكِ كَذَا وَتَقُوْلُ: كَلاَّ وَاللهِ حَتَّى أَعْطَاهَا عَشَرَةَ أَمْثَالِهِ، أَوْ كَمَا قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٠ باب مرجع النبي صلى الله عليه وسلم من الأحزاب)

Anas ﷺ berkata, "Seseorang memberikan kebun kurma kepada Nabi ﷺ ketika Bani Quraizhah dan Bani Nazhir dapat ditaklukkan. Orang itu berkata, "Sesungguhnya keluargaku menyuruh aku untuk menemui Nabi ﷺ lalu meminta apa yang telah aku berikan atau sebagiannya." Sementara Nabi ﷺ telah memberikan kebun kurma itu kepada Ummu Aiman. Lalu, Ummu Aiman datang dan meletakkan kain di leherku seraya berkata, "Sekali-kali tidak. Demi Zat Yang tidak ada sesembahan selain Dia, janganlah tuan berikan kepada mereka karena tuan telah memberikannya kepadaku." Atau sebagaimana yang telah dikatakan. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Kamu mendapatkan bagian segini." Ummu Aiman berkata, "Tidak, demi Allah." Akhirnya beliau memberikan kepadanya. Perawi berkata, "Aku kira dia berkata sepuluh kali lipat atau sekitar itu atau sebagaimana yang telah dikatakan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Kembalinya Nabi ﷺ dari Perang Ahzab* (30))

Penjelasan

النَّخَلاَتِ : Buahnya sebagai hadiah atau hibah untuk beliau bagi-bagikan hasilnya kepada para wakil beliau.

حَتَّى افْتَتَحَ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيْرَ : Beliau mengembalikan semua pohon-pohon kurma itu kepada mereka karena mereka membutuhkan, di samping mereka juga tidak memiliki pohon-pohon kurma.

فَأَسْأَلَهُ : Aku kemudian meminta beliau untuk mengembalikan pohon-pohon kurma itu kepada mereka.

كَلاَّ : Maksudnya jauhilah hal itu.

وَقَدْ أَعْطَانِيْهَا : Ia telah memberikan pohon-pohon itu padaku. Ummu Aiman mengatakan hal itu menurut dugaannya.

MENGAMBIL MAKANAN DARI DAERAH MUSUH

HADITS KE-1161

١١٦١-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مُحَاصِرِيْنَ قَصْرَ خَيْبَرَ، فَرَمَى إِنْسَانٌ بِجِرَابٍ فِيْهِ شَحْمٌ، فَنَزَوْتُ لِآخُذَهُ، فَالْتَفَتُّ فَإِذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٢٠ باب ما يصيب من الطعام في أرض الحرب)

Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata, "Ketika kami sedang mengepung benteng Khaibar, ada seseorang yang melempar wadah kulit berisi lemak maka aku melompat untuk mengambilnya. Lalu aku melirik ternyata

ada Nabi ﷺ sehingga aku jadi malu kepada beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Bagian Seperlima*" (57), Bab: *Makanan yang diperoleh dari wilayah perang* (20))

------------- **Penjelasan** -------------

فَنَزَوْتُ : aku bangun dengan segera.

SURAT NABI KEPADA HIRAKLIUS MENGAJAK MASUK ISLAM

HADITS KE-1162

١١٦٢–حَدِيْثُ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُوْ سُفْيَانَ، مِنْ فِيْهِ إِلَى فِيَّ، قَالَ: اِنْطَلَقْتُ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا بِالشَّامِ إِذْ جِيْءَ بِكِتَابٍ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هِرَقْلَ قَالَ: وَكَانَ دَحْيَةُ الْكَلْبِيُّ جَاءَ بِهِ، فَدَفَعَهُ إِلَى عَظِيْمِ بُصْرَى، فَدَفَعَهُ عَظِيْمُ بُصْرَى إِلَى هِرَقْلَ قَالَ: فَقَالَ هِرَقْلَ: هَلْ هَهُنَا أَحَدٌ مِنْ قَوْمِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالُوْا: نَعَمْ قَالَ: فَدُعِيتُ فِي نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَدَخَلْنَا عَلَى هِرَقْلَ، فَأَجْلَسْنَا بَيْنَ يَدَيْهِ؛ فَقَالَ: أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا مِنْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: فَقُلْتُ: أَنَا فَأَجْلَسُوْنِي بَيْنَ يَدَيْهِ، وَأَجْلَسُوْا أَصْحَابِي خَلْفِي ثُمَّ دَعَا بِتُرْجُمَانِهِ، فَقَالَ قُلْ لَهُمْ: إِنِّي سَائِلٌ هَذَا عَنْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَإِنْ كَذَبَنِي فَكَذِّبُوْهُ قَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: وَايْمُ اللهِ لَوْلاَ أَنْ يُؤْثِرُوْا عَلَيَّ الْكَذِبَ لَكَذَبْتُ ثُمَّ قَالَ لِتُرْجُمَانِهِ: سَلْهُ كَيْفَ حَسَبُهُ فِيْكُمْ قَالَ: قُلْتُ هُوَ فِيْنَا ذُو حَسَبٍ قَالَ: فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مَلِكٌ قَالَ: قُلْتُ لَا فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُوْنَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ مَا قَالَ قُلْتُ لاَ قَالَ: أَيَتَّبِعُهُ أَشْرَافُ النَّاسِ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ قَالَ: قُلْتُ بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ قَالَ: يَزِيْدُوْنَ أَوْ يَنْقُصُوْنَ قَالَ: قُلْتُ لاَ، بَلْ يَزِيْدُوْنَ قَالَ: هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ دِيْنِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيْهِ سَخْطَةً لَهُ قَالَ: قُلْتُ لاَ قَالَ: فَهَلْ قَاتَلْتُمُوْهُ قَالَ: قُلْتُ نَعَمْ قَالَ: فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ قَالَ: قُلْتُ تَكُوْنُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِجَالاً، يُصِيْبُ مِنَّا وَنُصِيْبُ مِنْهُ قَالَ: فَهَلْ يَغْدِرُ قَالَ: قُلْتُ لاَ، وَنَحْنُ مِنْهُ فِي هَذِهِ الْمُدَّةِ لاَ نَدْرِي مَا هُوَ صَانِعٌ فِيْهَا قَالَ: وَاللهِ مَا أَمْكَنَنِي مِنْ كَلِمَةٍ أُدْخِلُ فِيْهَا شَيْئًا غَيْرَ هَذِهِ قَالَ: فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ قَبْلَهُ قُلْتُ لَا

ثُمَّ قَالَ لِتُرْجُمَانِهِ: قُلْ لَهُ: إِنِّي سَأَلْتُكَ عَنْ حَسَبِهِ فِيْكُمْ فَزَعَمْتَ أَنَّهُ فِيْكُمْ ذُوْ حَسَبٍ، وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي أَحْسَابِ قَوْمِهَا وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ فِي آبَائِهِ مَلِكٌ، فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ فَقُلْتُ لَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مَلِكٌ قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ آبَائِهِ وَسَأَلْتُكَ عَنْ أَتْبَاعِهِ، أَضُعَفَاؤُهُمْ أَمْ أَشْرَافُهُمْ فَقُلْتَ بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ وَهُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُوْنَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ مَا قَالَ فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَدَعَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ يَذْهَبَ فَيَكْذِبَ عَلَى اللهِ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ دِيْنِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيْهِ سَخْطَةً لَهُ فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ وَكَذَلِكَ الْإِيْمَانُ إِذَا خَالَطَ بَشَاشَةَ

الْقُلُوْبِ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَزِيْدُوْنَ أَمْ يَنْقُصُوْنَ فَزَعَمْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُوْنَ وَكَذَٰلِكَ الْإِيْمَانُ حَتَّى يَتِمَّ وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَاتَلْتُمُوْهُ فَزَعَمْتَ أَنَّكُمْ قَاتَلْتُمُوْهُ، فَتَكُوْنُ الْحَرْبُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سِجَالاً، يَنَالُ مِنْكُمْ وَتَنَالُوْنَ مِنْهُ وَكَذَٰلِكَ الرُّسُلُ تُبْتَلَى ثُمَّ تَكُوْنُ لَهُمُ الْعَاقِبَةُ وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَغْدِرُ فَزَعَمْتَ أَنَّهُ لاَ يَغْدِرُ وَكَذَٰلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ فَقُلْتُ لَوْ كَانَ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ قَبْلَهُ قُلْتُ رَجُلٌ ائْتَمَّ بِقَوْلٍ قِيْلَ قَبْلَهُ قَالَ: ثُمَّ قَالَ بِمَ يَأْمُرُكُمْ قَالَ: قُلْتُ يَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّلَةِ وَالْعَفَافِ قَالَ: إِنْ يَكُ مَا تَقُوْلُ فِيْهِ حَقًّا فَإِنَّهُ نَبِيٌّ وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ وَلَمْ أَكُ أَظُنُّهُ مِنْكُمْ وَلَوْ أَنِّي أَعْلَمُ أَنِّي أَخْلُصُ إِلَيْهِ لَأَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمَيْهِ وَلَيَبْلُغَنَّ مُلْكُهُ مَا تَحْتَ قَدَمَيَّ قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُ، فَإِذَا فِيْهِ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ (وَيَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ) إِلَى قَوْلِهِ (اشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ)

فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ ارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ عِنْدَهُ، وَكَثُرَ اللَّغَطُ، وَأُمِرَ بِنَا فَأُخْرِجْنَا قَالَ: فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي حِيْنَ خَرَجْنَا: لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، إِنَّهُ لَيَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ فَمَا زِلْتُ مُوْقِنًا بِأَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللهُ عَلَيَّ الْإِسْلاَمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ٤ باب قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء)

Hadits Abu Sufyan, dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan mengisahkan dari mulutnya sendiri sebagai berikut, "Pada saat berlangsungnya perjanjian damai antara aku dengan Rasulullah ﷺ, aku pergi berniaga ke negeri Syam. Ketika aku berada di sana, ada seseorang yang mengirim sepucuk surat dari Rasulullah ﷺ kepada kaisar Heraclius[5], penguasa agung Rumawi, yang membawa surat itu adalah Daihyah Al-Kalbi kepada pembesar Bushra[6]. Kemudian pembesar Bushra menyampaikannya kepada Heraclius.

Lantas Heraclius bertanya, "Adakah di sini ada orang yang berasal dari kaumnya laki-laki yang mengaku sebagai Nabi ini (Rasulullah)?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu aku dipanggil untuk menghadap Heraclius bersama beberapa kawanku dari suku Quraisy, kami masuk dan duduk menghadap Hiraclius.

Heraclius lantas bertanya, "Siapakah di antara kalian yang dekat pertalian darahnya dengan orang yang mendakwakan dirinya menjadi Nabi itu?" Abu Sufyan berkata, "Lalu aku menjawab, 'Aku.'" Lalu aku duduk di depan, sedangkan kawan-kawanku duduk di belakangku.

Kemudian dia memanggil penerjemahnya, lalu dia berkata kepada penerjemahnya, "Katakanlah kepada mereka, bahwa aku menanyakan kepada mereka perihal laki-laki yang mendakwakan dirinya sebagai

5 Julukannya adalah Kaisar, raja Romawi.
6 Harits bin Abi Syamr Al-Ghassani.

Nabi. Jika dia berdusta, katakan dia telah berdusta."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, kalaulah aku tidak takut dicap sebagai pendusta, sungguh telah kudustai mereka." Kemudian Heraclius berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya, bagaimana kebangsaan orang itu di kalanganmu." Abu Sufyan berkata, "Jawabku, 'Dia seorang bangsawan di kalangan kami.'"

Dia bertanya, "Apakah dia keturunan raja?" Aku menjawab, "Tidak." Dia bertanya, "Pernahkah kalian mengatakannya sebagai pembohong sebelum ia menjadi seorang Nabi?" Jawabku, "Tidak." Dia bertanya, "Apakah orang-orang yang mengikutinya dari kalangan pembesar ataukah hanya rakyat kecil?" Jawabku, "Hanya rakyat kecil."

Dia bertanya, "Apakah pengikutnya selalu bertambah?" Jawabku, "Mereka selalu bertambah." Dia bertanya, "Adakah di antara pengikutnya itu murtad karena benci terhadap agama yang dikembangkannya?" Jawabku, "Tidak." Dia bertanya, "Apakah kamu berperang melawannya?" Jawabku, "Ya, pernah." Dia bertanya, "Bagaimana perjalanan peperanganmu melawannya?" Jawabku, "Peperangan kami berjalan silih berganti antara menang dan kalah. Kadang-kadang kamilah yang menang dan dia yang kalah, dan terkadang pula kami yang kalah dan dia yang menang."

Dia bertanya, "Apakah dia pernah ingkar janji?" Jawabku, "Tidak, bahkan kami sedang dalam masa perjanjian damai, yaitu tidak akan serang menyerang dengannya. Aku tidak tahu apa yang akan dibuatnya terhadap perjanjian tersebut." Kata Abu Sufyan selanjutnya, "Demi Allah, tidak ada kalimat lain yang dapat kami ucapkan selain daripada itu semua." Dia bertanya, "Apakah ada orang lain sebelum dia, yang mendakwakan dirinya sebagai Nabi seperti dia?" Jawabku, "Tidak."

Kemudian dia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Kutanyakan kepadamu tentang bangsanya (status sosialnya), maka kalian katakan dia termasuk dari bangsawan. Memang demikianlah halnya semua para rasul, mereka dibangkitkan dari kalangan bangsawan kaumnya. Kutanyakan pula kepadamu, apakah dia dari keturunan para raja? Jawabmu 'tidak', kalau sekiranya bapak dan kakeknya yang menjadi raja, tentunya ada sangkaan bahwa dia ingin mengembalikan kekusaan nenek moyangnya. Kutanyakan pula tentang pengikutnya, apakah terdiri dari rakyat kecil atau dari orang-orang besar? Kamu menjawab 'hanya terdiri dari rakyat kecil', memang merekalah pengikut para rasul. Kutanyakan pula, pernahkah kamu menuduhnya sebagai pembohong sebelumnya? Kamu menjawab 'tidak', aku tahu, bahwa dia tidak akan pernah berdusta kepada manusia, apalagi bedusta kepada Allah. Aku tanyakan kepadamu; adakah pengikutnya ada yang murtad atau mereka membenci agama baru setelah memeluknya? Jawabmu 'tidak', memang begitulah halnya, apabila iman telah tertanam dalam hati seseorang. Aku bertanya kepadamu, apakah pengikutnya berkurang? Jawabmu 'bahkan mereka selalu bertambah', memang seperti itulah iman hingga ia tumbuh sempurna. Kutanya pula, pernahkah kamu memeranginya? Jawabmu 'ya kami memerangi, dan peperangan silih berganti, terkadang menang dan terkadang kalah.' Memang demikianlah halnya, para rasul itu selalu diuji. Namun demikian, kemenangan terakhir selalu dipihak mereka. Kutanyakan pula, pernahkah dia ingkar janji? Jawabmu 'tidak pernah', memang demikian para rasul tidak mungkin ingkar janji. Kutanyakan pula kepadamu, adakah orang lain sebelum dia

yang mengaku menjadi Nabi seperti dia? Jawabmu 'tidak', begitulah, kalau ada orang sebelumnya yang mendakwakan dirinya sebagai Nabi seperti dia, mungkin dia hanya ikut-ikutan dengan orang yang sebelumnya." Kemudian dia bertanya, "Apa saja yang diperintahkanya kepadamu?" Jawabku, "Dia menyuruh kami shalat, membayar zakat, menjalin tali silaturrahmi, dan menjaga kehormatan diri."

Dia berkata, "Jika yang kamu katakan itu benar semuanya, maka tak salah lagi bahwa lelaki tersebut adalah seorang nabi. Aku tahu bahwa dia akan muncul, akan tetapi aku tidak menduga bahwa dia akan muncul dari kalangan kalian, sekiranya aku dapat bertemu dengannya, saat di sampingnya maka sungguh aku akan membasuh kedua kakinya. Dan daerah kekuasaannya kelak, akan sampai ke daerah kekuasanku ini."

Abu Sufyan berkata, "Kemudian dia meminta surat dari Rasulullah ﷺ dan membacanya, di dalamnya tertulis:

"Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius pembesar Rumawi. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk, sesungguhnya aku mengajak Anda untuk masuk Islam. Masuk Islamlah Anda niscaya Anda akan selamat. Masuk Islamlah Anda, niscaya Allah akan memberi pahala kepada Anda dengan berlipat ganda. Jika Anda menolak, maka Anda akan memikul dosa kaum 'arisyiyun. '(Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka menolak, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) ' (Qs. Ali Imran: 64)."

Setelah dia selesai membaca surat tersebut, tiba-tiba terdengar suara heboh di sekitarnya. Dia memerintahkan kami supaya keluar. Sesampainya di luar, aku berkata kepada kawan-kawanku, "Sungguh luar biasa urusan Ibnu Abu Kabsyah (maksudnya Rasulullah), hingga dia diikuti oleh raja bani Ashfar (bangsa berkulit kuning), karena itu aku senantiasa yakin bahwa agama Rasulullah ﷺ ini pasti menang, dan akhirnya Allah memasukkan hidayah Islam ke dalam hati sanubariku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ali 'Imran (3)* Bab: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan."* (4))

------------- **Penjelasan** -------------

فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Dalam rentang waktu perjanjian damai Hudaibiyah untuk gencatan senjata selama sepuluh tahun.

هِرَقْلَ :Julukan Kaisar, pembesar Romawi.

عَظِيْمِ بُصْرَى : Dia adalah Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani.

فَدَخَلْنَا عَلَى هِرَقْلَ : Fa' di sini fasih, lebih fasih dari pada dibuang, maksudnya utusan Heraklius kemudian datang mencari kami, kami kemudian pergi bersamanya hingga tiba di tempatnya, utusan itu kemudian memintakan izin untuk kami, lalu kami masuk menemuinya.

بِتُرْجُمَانِهِ : Penerjemah yang mengartikan suatu bahasa dengan bahasa lain.

فَإِنْ كَذَبَنِي : Jika kami berkata dusta.

فَكَذِّبُوْهُ : Kata ini (*kaddzaba*) memerlukan satu maf'ul, sementara yang tidak menyebut tasydid (*kadzaba*) memerlukan dua maf'ul. *Kadzabani al-hadits* (ia berkata dusta

kepadaku). Ini termasuk salah satu keunikan bahasa.

لَوْلاَ أَنْ يُؤْثِرُوْا عَلَيَّ الْكَذِبَ : Andai saja mereka tidak menuturkan tentang dusta, dan ini tidak baik.

سَخْطَةً : *Maf'ul li ajlihi* atau *hal*, yaitu adakah di antara kalian murtad karena membenci agamanya dan tidak suka.

سِجَالاً : Bergantian, yaitu kadang dia yang menang dan kadang kami yang menang.

يُصِيْبُ مِنَّا وَنُصِيْبُ مِنْهُ : Terjadi peperangan antara beliau dengan mereka di Badar, lalu kaum muslimin mengalahkan mereka, sementara dalam perang Uhud, orang-orang musyrik mengalahkan kaum muslimin, dan dalam perang Khandaq, kedua kubu ada yang tewas namun jumlahnya tidak banyak.

فَقُلْتُ : Maksudnya berkata dalam hati. Kata hari disebut sebagai tutur kata.

وَالصِّلَةُ : Menyambung tali kekeluargaan.

وَالْعِفَافُ : Menjaga diri dari segala yang diharamkan.

أَخْلُصُ : Murni.

بِدِعَايَةِ الْإِسْلاَمِ : Dengan kalimat yang menyeru menuju Islam; kesaksian tauhid.

الْأَرِيْسِيِّيْنَ : Para petani. Nabi ﷺ secara khusus menyebut mereka di antara seluruh rakyat.

Pendapat lain menyebutkan; الْأَرِيْسِيِّيْنَ nisbat kepada Abdullah bin Aris, seseorang yang diagungkan kaum Nasrani, ia membuat-buat banyak ajaran dalam agama Nasrani yang menyalahi agama Isa a.s.

اِشْهَدُوْا بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ : Jika kalian berpaling dari seruan ini, maka persaksikanlah bahwa kami tetap berpegang teguh pada Islam yang Allah syariatkan kepada kami.

لَقَدْ أَمِرَ : Sungguh besar.

أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ : Kuniah ayah sesusuan Nabi ﷺ, namanya Harits bin Abdul Uzza.

بَنِي أَصْفَرِ : Mereka adalah orang-orang Romawi.

PERANG HUNAIN

HADITS KE-1163

١١٦٣–حَدِيْثُ الْبَرَاءِ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ: أَكُنْتُمْ فَرَرْتُمْ يَا أَبَا عُمَارَةَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَالَ: لاَ، وَاللهِ مَا وَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنَّهُ خَرَجَ شُبَّانُ أَصْحَابِهِ وَأَخِفَّاؤُهُمْ حُسَّرًا لَيْسَ بِسِلاَحٍ، فَأَتَوْا قَوْمًا رُمَاةً، جَمْعَ هَوَازِنَ وَبَنِي نَصْرٍ، مَا يَكَادُ يَسْقُطُ لَهُمْ سَهْمٌ، فَرَشَقُوْهُمْ رَشْقًا مَا يَكَادُوْنَ يُخْطِئُوْنَ فَأَقْبَلُوْا هُنَالِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ وَابْنُ عَمِّهِ، أَبُوْ سُفْيَانَ بْنُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَقُوْدُ بِهِ؛ فَنَزَلَ وَاسْتَنْصَرَ؛ ثُمَّ قَالَ: أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ ثُمَّ صَفَّ أَصْحَابَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٩٧ باب من صف أصحابه عند الهزيمة ونزل عن دابته واستنصر)

Ada seseorang dari suku Qais yang bertanya kepada Al-Bara' ﷺ, "Apakah kalian kabur, wahai Abu Umarah, pada peperangan Hunain?" Dia berkata, "Tidak, demi Allah. Tidaklah Rasulullah ﷺ kabur dari perang, akan tetapi yang kabur adalah orang-orang yang baru saja masuk Islam dari shahabat-shahabat beliau dan orang-orang yang takut karena tidak memiliki tameng dan senjata lalu datang kepada mereka kaum yang ahli memanah, yaitu pasukan suku Hawazin dan Bani Nashr di mana setiap kali mereka akan melepaskan anak panah lalu membidik sasaran hampir tidak pernah meleset.

Kemudian mereka mendatangi Nabi ﷺ yang saat itu tetap berada di atas baghol beliau yang berwarna putih sementara putra paman beliau, Abu Sufyan bin Al-Harits bin 'Abdul

Muthallib, menuntun baghol tersebut lalu Nabi ﷺ terjun berperang hingga mendapat kemenangan seraya bersya'ir, "Aku adalah seorang Nabi yang tidak berdusta dan aku adalah anak dari 'Abdul Muthallib". Kemudian beliau mengatur barisan perang shahabat-shahabat beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Orang-orang yang membariskan teman-temannya, lalu turun dari kendaraannya dan minta pertolongan* (97))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَأَخِفَّاؤُهُمْ : Mereka yang tidak membawa persenjataan yang memberatkan.

حُسَّرًا : *Hasir* adalah prajurit yang tidak mengenakan baju besi dan pelindung kepala.

لَيْسَ بِسِلَاحٍ : Seseorang di antara mereka tidak membawa senjata. Isim لَيْسَ disembunyikan.

جَمْعَ هَوَازِنَ : *Badal* dari قَوْمًا.

وَبَنِي نَصْرٍ : Salah satu kabilah Bani Asad.

مَا يَكَادُ يَسْقُطُ لَهُمْ سَهْمٌ : Di tanah karena bagusnya lemparan mereka.

فَرَشَقُوْهُمْ رَشْقًا : Melempari mereka dengan anak panah.

فأقبلوا : Maksudnya kaum muslimin.

وَاسْتَنْصَرَ : Berdoa kepada Allah memohon pertolongan, lalu Allah menolong beliau kala melemparkan tanah ke arah mereka.

لَا كَذِبَ : Aku tidak berkata dusta sehingga aku kalah.

HADITS KE-1164

١١٦٤–حَدِيْثُ الْبَرَاءِ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنَ قَيْسٍ: أَفَرَرْتُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَالَ: لَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ كَانَتْ هَوَازِنُ رُمَاةً، وَإِنَّا لَمَّا حَمَلْنَا عَلَيْهِمْ إِنْكَشَفُوْا فَأَكْبَبْنَا عَلَى الْغَنَائِمِ، فَاسْتُقْبِلْنَا بِالسِّهَامِ وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ آخِذٌ بِزِمَامِهَا، وَهُوَ يَقُوْلُ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٤ باب قول الله تعالى: ويوم حنين إذ أعجبتكم كثرتكم)

Hadits Al-Barra', ketika itu seseorang dari Qais bertanya kepadanya, "Apakah kalian melarikan diri dari Rasulullah ﷺ pada perang Hunain?" Al-Barra' menjawab, "Adapun Nabi ﷺ, beliau pantang melarikan diri. Ketika itu Hawazin adalah para pemanah ulung, ketika kami menyerbu mereka, mereka kocar-kacir sehingga kami tergiur mendapatkan ghanimah dan gantian kami yang dihujani dengan anak panah." Kulihat Rasulullah ﷺ di atas bighalnya yang putih, dan Abu Sufyan bin Al-Harits memegang kendalinya sedang Nabi sambil berseru, "Aku Nabi yang tiada dusta."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu."* (54))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَمْ يَفِرَّ : Tidak lari, tapi tetap bertahan, dan ikut bertahan bersama beliau empat orang; tiga dari Bani Hasyim dan seseorang dari selain mereka; Ali dan Abbas berada di hadapan beliau, Abu Sufyan bin Harits memegang tali kekang, sementara Ibnu Mas'ud berada di samping beliau.

إِنْكَشَفُوْا : Mereka kalah.

فَأَكْبَبْنَا : Kami jatuh.

فَاسْتُقْبِلْنَا : Maksudnya mereka dihadang Hawazan.

PERANG THAIF

HADITS KE-1165

١١٦٥–حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمَّا حَاصَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا، قَالَ: إِنَّا قَافِلُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ فَثَقُلَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوْا: نَذْهَبُ وَلاَ نَفْتَحُهُ وَقَالَ مَرَّةً، نَقْفُلُ فَقَالَ: اُغْدُوْا عَلَى الْقِتَالِ فَغَدَوْا، فَأَصَابَهُمْ جِرَاحٌ فَقَالَ: إِنَّا قَافِلُوْنَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ فَأَعْجَبَهُمْ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٦ باب غزوة الطائف)

Abdullah bin 'Amru berkata, "Ketika Rasulullah mengepung Thaif, dan beliau sama sekali belum memperoleh hasilnya, beliau berujar, 'Besok kita insya Allah pulang.'" Ucapan Nabi ini memberatkan mereka sehingga para shahabat berujar, "Apakah kita akan pulang dan tidak menaklukkannya?" Abdullah bin Amru adakalanya berujar dengan lafal, "Kita akan pulang." Maka Rasulullah berkata, "Teruslah kalian menyongsong peperangan." Para shahabat pun terus berangkat dan mereka memperoleh luka-luka. Kata Nabi, "Besok insya Allah kita pulang." Ucapan Nabi ini menjadikan para shahabat kagum (sebagai pelipur lara), maka Nabi ﷺ tertawa.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Thaif* (56))

------------- **Penjelasan** -------------

لَمَّا حَاصَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّائِفَ : Saat itu Tsaqif sudah memperbaiki benteng mereka dan membawa masuk keperluan selama satu tahun. Saat mereka kalah dari Authas, mereka masuk ke dalam benteng dan menutupnya.

فَلَمْ يَنَلْ مِنْهُمْ شَيْئًا : Para ahli sejarah perang menyebutkan, mereka melempari kaum muslimin dengan paku-paku besi yang dipanaskan, juga menghujani anak panah hingga mengenai suatu kaum, Rasulullah ﷺ kemudian meminta pendapat Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili, ia berkata, "Mereka adalah serigala di dalam sarang, jika kau menghampirinya, kau mengambilnya, dan jika kau membiarkannya, ia tidak akan membahayakamu."

نَقْفُلُ : Kami kembali.

اُغْدُوْا عَلَى الْقِتَالِ : Berangkatlah pada pagi hari untuk berperang.

فَأَصَابَهُمْ جِرَاحٌ : Mereka terkena luka-luka karena musuh menghujani anak panah ke arah mereka dari atas benteng-benteng, sehingga panah-panah musuh menjangkau mereka, sementara panah-panah mereka tidak menjangkau musuh karena musuh berada di atas benteng. Melihat situasi seperti ini, mereka memutuskan kembali.

MELENYAPKAN BERHALA-BERHALA DI SEKITAR KA'BAH

HADITS KE-1166

١١٦٦–حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ، وَحَوْلَ الْكَعْبَةِ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ نُصُبًا، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعُوْدٍ فِيْ يَدِهِ، وَجَعَلَ يَقُوْلُ: (جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ)

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٣٢ باب هل تكسر الدنان التي فيها الخمر)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Nabi ﷺ masuk ke Ka'bah yang ketika itu berisi 360 patung, lalu beliau menusuk dan menghancurkannya dengan menggunakan tongkat yang ada di tangan beliau seraya

berkata, 'Telah datang kebenaran dan sirnalah kebatilan' (Al-Isra': 81)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Apakah boleh memecahkan guci yang di dalamnya ada arak* (32))

------------- **Penjelasan** -------------

نُصُبًا : Batu. Di masa Jahiliyah, mereka memasang batu ini, mereka jadikan berhala yang mereka sembah.

يَطْعَنُهَا : Mencocok berhala-berhala.

زَهَقَ الْبَاطِلُ : Kebatilan binasa dan lenyap.

PERDAMAIAN HUDAIBIYAH

HADITS KE-1167

١١٦٧-حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: لَمَّا صَالَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ الْحُدَيْبِيَةِ، كَتَبَ عَلِيٌّ بَيْنَهُمْ كِتَابًا، فَكَتَبَ: مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ: لاَ تَكْتُبْ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، لَوْ كُنْتَ رَسُوْلاً لَمْ نُقَاتِلْكَ، فَقَالَ لِعَلِيٍّ: اُمْحُهُ فَقَالَ عَلِيٌّ: مَا أَنَا بِالَّذِي أَمْحَاهُ فَمَحَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَصَالَحَهُمْ عَلَى أَنْ يَدْخُلَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، وَلاَ يَدْخُلُوْهَا إِلاَّ بِجُلُبَّانِ السِّلاَحِ فَسَأَلُوْهُ: مَا جُلُبَّانُ السِّلاَحِ فَقَالَ: الْقِرَابُ بِمَا فِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٣ كتاب الصلح: ٦ باب كيف يكتب هذا ما صالح فلان بن فلان)

Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Hudaibiyah, Ali bin Abu Thalib adalah juru tulis (sekretaris) yang menulis surat perjanjian yang dibuat di antara mereka, dalam ikrar itu dia menulis "Muhammad Rasulullah", maka kaum Musyrikin berkata, 'Jangan kamu tulis "Muhammad Rasulullah", sebab seandainya kamu seorang rasul tentu kami tidak akan memerangimu.' Maka beliau berkata, kepada Ali, 'Hapuslah.' Maka Ali berkata, 'Aku tidak mau menjadi orang yang menghapusnya.' Maka Rasulullah ﷺ menghapusnya dengan tangan beliau. Lalu beliau membuat perjanjian dengan mereka, yang isinya beliau dan para shahabat boleh memasuki kota selama tiga hari dan mereka tidak memasukinya kecuali dalam keadaan pedang-pedang mereka ditutupi (dalam sarung). Mereka bertanya kepada beliau, 'Apa maksudnya menutupi senjata?' Maka beliau menjawab, 'Dimasukkan ke dalam sarungnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perdamaian"* (53), Bab: *Bagaimana jika tertulis ini perjanjian fulan bin fulan* (6))

------------- **Penjelasan** -------------

الْحُدَيْبِيَةُ : Sebuah perkampungan yang tidak terlalu besar, nama ini diambil dari nama sebuah sumur yang ada di sana, tepatnya di dekat Masjid Syajarah.

كِتَابًا : Perjanjian damai gencatan senjata di antara mereka selama sepuluh tahun, satu sama lain saling memberi jaminan aman, dan Rasulullah ﷺ kembali pada tahun itu (tidak diperkenankan menunaikan umrah).

وَلاَ يَدْخُلُوْهَا إِلاَّ بِجُلُبَّانِ السِّلاَحِ : Adanya kaum Quraisy mensyaratkan demikian untuk menandakan perdamaian, agar mereka (kaum muslimin) tidak dikira masuk Makkah secara paksa.

HADITS KE-1168

١١٦٨-حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: كُنَّا بِصِفِّيْنَ، فَقَامَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اتَّهِمُوْا أَنْفُسَكُمْ، فَإِنَّا كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَلَوْ نَرَى قِتَالاً لَقَاتَلْنَا، فَجَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَهُمْ عَلَى الْبَاطِلِ فَقَالَ: بَلَى فَقَالَ: أَلَيْسَ قَتْلَانَا فِيْ الْجَنَّةِ وَقَتْلَاهُمْ فِيْ النَّارِ قَالَ: بَلَى قَالَ: فَعَلَى مَا نُعْطِي الدَّنِيَّةَ فِيْ دِيْنِنَا أَنَرْجِعُ وَلَمَّا يَحْكُمُ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ: ابْنَ الْخَطَّابِ إِنِّي رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَنِيَ اللهُ أَبَدًا فَانْطَلَقَ عُمَرُ إِلَى أَبِيْ بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ: إِنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ وَلَنْ يُضَيِّعَهُ اللهُ أَبَدًا فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ، فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عُمَرَ إِلَى آخِرِهَا فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ فَتْحٌ هُوَ؟ قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٨ كتاب الجزية: ١٨ باب حدثنا عبدان)

Hadits Sahal bin Hunaif dari Abu Wa'il, dia berkata, "Kami terlibat dalam perang Shiffiin lalu Sahal bin Hunaif berkata, 'Wahai sekalian manusia, berhati-hatilah kalian dengan diri kalian. Sungguh kami pernah bersama Rasulullah ﷺ pada hari Perjanjian Hudaibiyah. Seandainya saat itu kami berpendapat untuk perang pasti kami sudah berperang hingga datang Umar bin Al-Khaththab seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ya, benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Bukankah siapa yang gugur di antara kita akan masuk surga sedang orang yang tewas dari mereka akan masuk neraka?' Beliau ﷺ menjawab, 'Ya, benar.' Umar bertanya, 'Lalu atas dasar alasan apa kita menimpakan kehinaan dalam agama kita ini, apakah kita akan pulang sedangkan Allah belum memutuskan perkara antara kita dan mereka?' Maka beliau menjawab, 'Wahai putra Al-Khaththab, aku ini Rasulullah dan Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan aku selamanya.' Kemudian Umar mendatangi Abu Bakar lalu mengatakan seperti yang dia katakan kepada Nabi ﷺ. Maka Abu Bakar berkata, 'Beliau itu Rasulullah dan Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan beliau selamanya.' Maka kemudian turunlah surah al-Fath lalu Rasulullah ﷺ membacakannya kepada Umar hingga akhir surat. Lalu Umar bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah (keputusan) ini tanda kemenangan?' Beliau menjawab, 'Ya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jizyah"* (58), Bab: *Telah bercerita kepadaku Abdan* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

كُنَّا بِصِفِّيْنَ فَقَامَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ : Kala ia melihat sebagian di antara sahabat Ali tidak menyukai *tahkim.*

اتَّهِمُوْا أَنْفُسَكُمْ : Terkait imbas ijtihad masing-masing kubu di antara kalian untuk saling serang.

نُعْطِي الدَّنِيَّةَ : Kerendahan.

فَنَزَلَتْ سُورَةُ الْفَتْحِ : Maksud kemenangan yang disebut dalam surah ini adalah perjanjian Hudaibiyah.

وَالْحَاصِلُ : Sahal memberitahukan kepada mereka yang berada di Shiffin terkait peristiwa Hudaibiyah yang kala itu sebagian besar kaum muslimin tidak suka terhadap perjanjian yang dibuat, namun demikian perjanjian ini menimbulkan banyak sekali kebaikan. Terbukti, pandangan Nabi ﷺ terkait perjanjian ini lebih sempurna dan lebih baik dari pendapat mereka untuk melancarkan serangan.

HADITS KE-1169

١١٦٩-حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ جُرْحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: جُرِحَ وَجْهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُسِرَتْ رَبَاعِيَتُهُ، وَهُشِمَتِ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ؛ فَكَانَتْ فَاطِمَةُ، عَلَيْهَا السَّلاَمُ، تَغْسِلُ الدَّمَ، وَعَلِيٌّ يُمْسِكُ؛ فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّ الدَّمَ لاَ يَزِيْدُ إِلاَّ كَثْرَةً، أَخَذَتْ حَصِيْرًا فَأَحْرَقَتْهُ حَتَّى صَارَ رَمَادًا، ثُمَّ أَلْزَقَتْهُ، فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٨٥ باب لُبس البيضة)

Sahl bin Sa'id ditanya seseorang mengenai luka yang pernah diderita Rasulullah ﷺ dalam pertempuran Uhud, maka dia menjawab, "Rasulullah ﷺ terluka, gigi geraham patah, dan topi baja yang beliau kenakan juga pecah. Lalu Fathimah binti Rasulullah ﷺ membersihkan darah beliau, sedangkan Ali menyiramkan air dari perisai. Ketika Fathimah melihat darah semakin bertambah banyak keluar, dia mengambil potongan tikar lalu dia bakar hingga menjadi abu, kemudian abu tersebut diletakkan di atas luka beliau hingga darahnya berhenti keluar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Mengenakan helm perang* (85))

-------------- Penjelasan --------------

وَهُشِمَتِ الْبَيْضَةُ : Pelindung kepala.

ثُمَّ أَلْزَقَتْهُ : Menutup luka dengan abu.

فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ : Akhirnya darah berhenti mengalir.

HADITS KE-1170

١١٧٠-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: (اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ)

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sepertinya aku melihat Nabi ﷺ sedang bercerita tetang seorang Nabi di antara para nabi yang dipukuli oleh kaumnya hingga berdarah-darah sambil beliau mengusap darah yang mengalir dari wajah beliau lalu bersabda, 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka orang-orang yang belum mengerti.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

ALLAH SANGAT MURKA KEPADA ORANG YANG DIBUNUH OLEH RASULULLAH

HADITS KE-1171

١١٧١-حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى قَوْمٍ فَعَلُوْا بِنَبِيِّهِ يُشِيْرُ إِلَى رَبَاعِيَتِهِ اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى رَجُلٍ يَقْتُلُهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٢٤ باب ما أصاب النبي صلى الله عليه وسلم من الجراح يوم أحد)

Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah sangat marah terhadap suatu kaum yang melakukan perbuatan ini terhadap Rasulullah ﷺ." Dan ketika itu beliau sambil menunjuk gerahamnya[7] yang patah. Dan beliau juga bersabda, "Allah sangat marah terhadap orang yang dibunuh Rasulullah ﷺ dalam perang fi sabilillah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Luka yang diderita Nabi ﷺ pada Perang Uhud* (24))

-------------- **Penjelasan** --------------

رَبَاعِيَتِهِ : Gigi sebelah kanan-bawah.

الرَّبَاعِيَةُ : Gigi yang ada di samping gigi seri di sisi kanan dan kiri, setiap orang memiliki empat gigi ini, dan yang mematahkan gigi Rasulullah ﷺ ini adalah Utbah bin Abu Waqqash.

GANGGUAN YANG DIDERITA NABI DARI KAUM MUNAFIK DAN MUSYRIK

HADITS KE-1172

١١٧٢-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي عِنْدَ الْبَيْتِ، وَأَبُوْ جَهْلٍ وَأَصْحَابٌ لَهُ جُلُوْسٌ؛ إِذْ قَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَيُّكُمْ يَجِيْءُ بِسَلَى جَزُوْرِ بَنِي فُلَانٍ فَيَضَعُهُ عَلَى ظَهْرِ مُحَمَّدٍ إِذَا سَجَدَ فَانْبَعَثَ أَشْقَى الْقَوْمِ، فَجَاءَ بِهِ، فَنَظَرَ حَتَّى سَجَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ وَأَنَا أَنْظُرُ لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا، لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ قَالَ: فَجَعَلُوْا يَضْحَكُوْنَ وَيُحِيْلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ لَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْهُ فَاطِمَةُ، فَطَرَحَتْ عَنْ ظَهْرِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ إِذْ دَعَا عَلَيْهِمْ قَالَ: وَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّ الدَّعْوَةَ فِيْ ذَلِكَ الْبَلَدِ مُسْتَجَابَةٌ ثُمَّ سَمَّى: اللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِيْ جَهْلٍ، وَعَلَيْكَ بِعُتْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنِ رَبِيْعَةَ، وَالْوَلِيْدِ بْنِ عُتْبَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ، وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِيْ مُعَيْطٍ وَعَدَّ السَّابِعَ فَلَمْ يَحْفَظْهُ قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ رَأَيْتُ الَّذِيْنَ عَدَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَرْعَى فِيْ الْقَلِيْبِ، قَلِيْبِ بَدْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٩ باب إذا أُلقي على ظهر المصلي قذر أو جيفة لم تفسد عليه صلاته)

Abdullah bin Mas'ud bercerita bahwa Nabi ﷺ shalat di dekat Ka'bah sementara Abu Jahal dan teman-temannya duduk di dekat beliau. Lalu, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Siapa dari kalian yang dapat mendatangkan isi perut (jerohan) unta milik bani fulan, lalu ia letakkan di punggung Muhammad saat dia sujud?" Maka berangkatlah orang yang paling celaka dari mereka, ia lalu datang kembali dengan membawa kotoran unta tersebut. Orang itu lantas menunggu dan memperhatikan. Maka, ketika Nabi ﷺ sujud kotoran itu ia letakkan di punggung beliau di antara kedua pundaknya. Sementara aku hanya bisa melihatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Duh, sekiranya aku bisa mencegah!"

Abdullah bin Mas'ud melanjutkan kisahnya, "Lalu mereka pun tertawa-tawa dan saling menyindir satu sama lain sedang Rasulullah ﷺ dalam keadaan sujud, beliau tidak mengangkat kepalanya hingga datang Fathimah. Fathimah lalu membersihkan

7 Orang yang merontokkan gigi geraham Nabi ialah, Utbah bin Abi Waqqash.

kotoran itu dari punggung beliau. Setelah itu baru Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya seraya berdoa, 'Ya Allah, aku serahkan (urusan) Quraisy kepada-Mu.' Sebanyak tiga kali. Maka doa tersebut membuat mereka ketakutan."

Abdullah bin Mas'ud meneruskan, "Sebab mereka yakin bahwa doa yang dipanjatkan di tempat itu akan diterima. Kemudian Nabi ﷺ menyebut satu per satu nama-nama mereka, 'Ya Allah, aku serahkan (urusan) Abu Jahal kepada-Mu, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Khalaf, dan 'Uqbah bin Abu Mu'aith.' Dan Nabi ﷺ menyebut yang ketujuh tetapi aku lupa." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sungguh aku melihat orang-orang yang disebut Nabi ﷺ tersebut, terbantai di pinggiran lembah Badar (dalam Perang Badar)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Wudhu*" (4), Bab: *Apabila diletakkan kotoran di atas punggung orang yang shalat, maka shalatnya tidak batal* (69))

Penjelasan

وَأَصْحَابٌ لَهُ : Mereka berjumlah tujuh orang yang setelah itu didoakan keburukan oleh Nabi ﷺ.

بِسَلَى : Kulit yang di dalamnya ada anak hewan, sama seperti placenta bagi manusia.

جَزُوْرِ : Bisa untuk mudzakkar dan mu'annats, jamaknya *juzur*, artinya unta yang disembelih.

أَشْقَى الْقَوْمِ : Uqbah bin Abu Mu'ith, ia bergegas seorang diri lalu mempercepat perjalanan. Uqbah adalah yang paling celaka di antara kaum Quraisy meski di antara mereka ada Abu Jahal, karena ia lebih kafir dan menyakiti Rasulullah ﷺ Kaum Quraisy sama-sama kafir dan merestui kekafiran, namun Uqbah memiliki satu hal yang membuatnya berbeda dengan kaum Quraisy, yaitu melaksanakan tindakan keji menyakiti Rasulullah ﷺ, sehingga ia menjadi orang Quraisy yang paling celaka. Untuk itulah kaum Quraisy dibunuh dalam peperangan, sementara Uqbah dibunuh secara terpisah dengan cara diikat dan dijadikan sasaran panah.

لَوْ كَانَ لِي مَنَعَةٌ : yaitu andai aku punya kekuatan, atau kata مَنَعَةٌ adalah jamak dari kata مَانِعٌ, andai aku (Abdullah bin Mas'ud) punya kekuatan, tentu aku singkirkan kotoran-kotoran itu dari punggung Rasulullah ﷺ Ia mengatakan seperti itu karena di Makkah ia tidak punya kerabat, karena dia adalah orang Hudzali dan sekutu, sementara para sekutunya saat itu orang-orang kafir.

وَيُحِيْلُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ : Maksudnya mereka saling menuduh satu sama lain melakukan hal tersebut.

فَطَرَحَتْ : Fathimah kemudian membuang kotoran yang dilemparkan orang paling celaka di antara kaum Quraisy (Uqbah bin Abu Mu'ith).

اَللّٰهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ : Binasakan orang-orang kafir Quraisy, atau orang-orang yang namanya disebut Nabi ﷺ setelah itu, ini kata umum namun maksudnya khusus.

وَكَانُوْا يَرَوْنَ : Mereka menduga.

مُسْتَجَابَةٌ : Dikabulkan, *istajaba* dan *ajaba* artinya sama, adanya mereka meyakini doa Nabi ﷺ terkabul karena berada di tanah Haram, bukan karena doa Nabi ﷺ sendiri.

الَّذِيْنَ عَدَّ : Dengan membuat maf'ul, yaitu Nabi ﷺ menyebut nama mereka satu persatu.

صَرْعَى : Jamak *shari'*, artinya *mashru'*, sebagai maf'ul kedua kata رَأَيْتُ.

الْقَلِيْبِ : Sumur sebelum ditutup, atau sumur kuno.

قَلِيْبِ بَدْرٍ : Dengan *jar* sebagai *badal* dari kata-kata فِي الْقَلِيْبِ, jenazah mereka dilemparkan ke dalam sumur dimaksudkan untuk merendahkan kedudukan mereka, agar bau busuk mereka tidak mengganggu orang, dan mereka tidak dikubur.

HADITS KE-1173

١١٧٣-حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ قَالَ: لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكِ مَا لَقِيْتُ، وَكَانَ أَشَدُّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيْلَ بْنِ عَبْدِ كُلاَلٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلاَّ وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ ذَلِكَ فِيْمَا شِئْتَ إِنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُوْ أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ، لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Aisyah radliallahu 'anha, istri Nabi ﷺ bercerita kepadanya bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah baginda pernah mengalami peristiwa yang lebih berat dari kejadian perang Uhud?" Beliau menjawab, "Sungguh aku sering mengalami peristiwa dari kaummu. Dan peristiwa yang paling berat yang pernah aku alami dalam menghadapi mereka adalah ketika peristiwa al-'Aqabah, saat aku menawarkan diriku kepada Ibnu 'Abdi Yalil bin Abdu Kulal agar membantuku namun dia tidak mau memenuhi keinginanku hingga akhirnya aku pergi dengan wajah gelisah dan aku tidak menjadi tenang kecuali ketika berada di Qarnu ats-Tsa'aalib (Qarnu al-Manazil). Aku mendongakkan kepalaku ternyata aku berada di bawah awan yang memayungiku lalu aku melihat ke arah sana dan ternyata ada malaikat Jibril yang kemudian memanggilku seraya berkata, "Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan apa yang mereka timpakan kepadamu. Dan Allah telah mengirim kepadamu malaikat gunung yang siap diperintah apa saja sesuai kehendakmu." Maka malaikat gunung berseru dan memberi salam kepadaku kemudian berkata, "Wahai Muhammad." Maka dia berkata, "Apa yang kamu inginkan, katakanlah. Jika kamu kehendaki, aku timpakan kepada mereka dua gunung ini." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Tidak. Bahkan aku berharap Allah akan memunculkan dari anak keturunan mereka orang yang menyembah Allah satu-satunya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang di antara kalian mengucapkan âmîn dan malaikat berada di langit* (7))

------------- **Penjelasan** -------------

يَوْمُ الْعَقَبَةِ : Di Mina.

عَلَى وَجْهِي : Mengarah ke depan, maksudnya aku pergi tak tahu kemana karena sangat bingung.

قَرْنُ الثَّعَالِبِ : Miqat penduduk Najd, juga disebut Qarnul Manazil, terletak sejauh perjalanan sehari semalam dari Makkah.

فَقَالَ ذَلِكَ : Seperti yang dikatakan Jibril, atau seperti yang kau dengar dari Jibril.

الْأَخْشَبَيْنِ : Dua gunung Makkah; Abu Qubais dan gunung satunya lagi di hadapannya; Qaiqa'an, disebut seperti itu karena bebatuan gunung ini keras.

HADITS KE-1174

١١٧٤-حَدِيْثُ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِيْ بَعْضِ الْمَشَاهِدِ، وَقَدْ دَمِيَتْ إِصْبَعُهُ، فَقَالَ: هَلْ أَنْتِ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيْتِ وَفِي سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٩ باب من ينكب في سبيل الله)

Jundab bin Sufyan menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ ikut terlibat dalam berbagai peperangan di mana jari jemari beliau terluka mengeluarkan darah. Maka kemudian beliau bersya'ir, "Tiadalah kamu melainkan seujung jari yang berdarah, dan di jalan Allah ada sesuatu yang kamu peroleh."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Barang siapa yang tersungkur di jalan Allah* (9))

------------- **Penjelasan** -------------

فِيْ بَعْضِ الْمَشَاهِدِ : Di salah satu peperangan, ada yang menyebut perang Uhud.

دَمِيَتْ : mengeluarkan darah.

هَلْ أَنْتِ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيْتِ : Kau tidak lain hanya jari yang disifati dengan sesuatu, selain sifat mengeluarkan darah.

HADITS KE-1175

١١٧٥-حَدِيْثُ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ، فَقَالَتْ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ، لَمْ أَرَهُ قَرِبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٩٣ سورة والضحى: ١ باب حدثنا أحمد بن يونس)

Jundub bin Sufyan berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengalami sakit, oleh karena itu beliau tidak kuat bangun untuk melaksanakan shalat selama dua atau tiga hari, maka seorang perempuan datang kepada beliau lalu berkata, "Ya Muhammad, aku berharap mudah-mudahan setanmu betul-betul telah meninggalkanmu. Telah dua malam atau tiga malam aku tidak melihatnya menghampirimu. Maka Allah Azza Wa Jalla menurunkan ayat, 'Demi waktu Dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi, Rabbmu tiada meninggalkanmu dan tiada benci terhadapmu.' (Adh-Dhuha: 1-3)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Adh-Dhuha (93)*, Bab: *Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus* (1))

------------- **Penjelasan** -------------

فَلَمْ يَقُمْ : Untuk shalat tahajud.

فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ : Ia adalah Aura binti Harb, saudari Abu Sufyan, dialah wanita pembawa kayu bakar, istri Abu Lahab.

قَرِبَكَ : قَرَّبَهُ يُقَرِّبُهُ (mendekati), fi'il *muta'addi* (transitif), seperti disebut dalam firman Allah ﷻ; وَلَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ, sementara *qaruba* adalah fi'il *lazim* (intransitif), *qaruba asy-syai'u* (sesuatu mendekat), *qaribtuhu* (aku mendekatinya), yang terakhir ini *muta'addi* (transitif).

وَالضُّحَى : Dhuha adalah waktu ketika matahari terangkat tinggi atau siang hari secara keseluruhan.

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى : *Saja* artinya tenang dan bertahan. Diriwayatkan dari Mujahid, Qatadah, Dhahhak dan Ibnu Zaid, *saja* artinya tenang hingga gelap gulita.

مَا وَدَّعَكَ : Allah tidak memutuskan hubungan denganmu laksana orang melepas kepergian seseorang. Ada yang membaca *wada'a* (tanpa tasydid), artinya Allah tidak meninggalkanmu. *Tawdi'* adalah kata yang dilebih-lebihkan dalam melepas kepergian seseorang, karena orang yang melepas kepergianmu seraya berpisah, ia benar-benar meninggalkanmu.

وَمَا قَلَى : قَلَاهُ يَقْلِيْهِ قِلَاءً, Az-Zajjaj menafsirkan, Allah tidak membencimu, Allah tidak menyebut وَمَا قَلَاكَ untuk menyelaraskan bagian akhir ayat-ayat.

CARA DAKWAH NABI DAN KESABARANNYA MENGHADAPI GANGGUAN KAUM MUNAFIK

HADITS KE-1176

١١٧٦–حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا، عَلَيْهِ إِكَافٌ، تَحْتَهُ قَطِيْفَةٌ فَدَكِيَّةٌ، وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَهُوَ يَعُوْدُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِيْ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، وَذَلِكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ حَتَّى مَرَّ فِيْ مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ، عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ، وَالْيَهُوْدِ؛ وَفِيْهِمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنُ سَلُوْلَ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ، خَمَّرَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: لاَ تُغَبِّرُوْا عَلَيْنَا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنُ سَلُوْلَ: أَيُّهَا الْمَرْءُ لاَ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا، إِنْ كَانَ مَا تَقُوْلُ حَقًّا، فَلاَ تُؤْذِنَا فِيْ مَجَالِسِنَا، وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ، فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ رَوَاحَةَ: اغْشَنَا فِيْ مَجَالِسِنَا، فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ وَالْيَهُوْدُ حَتَّى هَمُّوْا أَنْ يَتَوَاثَبُوْا؛ فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ: أَيْ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالَ أَبُوْ حُبَابٍ يُرِيْدُ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاصْفَحْ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللهُ الَّذِي أَعْطَاكَ، وَلَقَدِ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبَحْرَةِ عَلَى أَنْ يُتَوِّجُوْهُ فَيُعَصِّبُوْنَهُ بِالْعِصَابَةِ فَلَمَّا رَدَّ اللهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَ، شَرِقَ بِذَلِكَ، فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٢٠ باب التسليم في مجلس فيه أخلاط من المسلمين والمشركين)

Usamah bin Zaid menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengendarai keledai milik beliau. Di atasnya ada pelana bersulam beludru Fadakiyah[8], sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau ketika hendak menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah di Bani Al-Harits Al-Khazraj. Peristiwa itu terjadi sebelum Perang Badar. Beliau kemudian berjalan hingga melewati suatu majelis yang di majelis tersebut bercampur antara kaum Muslimin, orang-orang musyrik, para penyembah patung, dan orang-orang Yahudi, dan dalam majelis tersebut terdapat pula Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Rawahah.

---

8 Sebuah kota yang terletak agak jauh dari kota Madinah, berjarak sekitar dua hari perjalanan.

Saat majelis itu dipenuhi kepulan debu hewan kendaraan, Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendang sambil berkata, "Jangan mengepuli kami dengan debu." Kemudian Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka lalu berhenti dan turun. Nabi ﷺ mengajak mereka menuju Allah sambil membacakan Al-Qur'an kepada mereka.

Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada beliau, "Wahai saudara! Sesungguhnya apa yang kamu katakan tidak ada kebaikannya sedikit pun. Bila apa yang kau katakan itu benar, maka janganlah kamu mengganggu kami di majelis ini, silahkan kembali ke kendaraan Anda, lalu siapa saja dari kami mendatangi Anda, silahkan Anda bercerita padanya."

Abdullah bin Rawahah berkata, "Wahai Rasulullah, bergabunglah dengan kami di majelis ini karena kami menyukai hal itu." Maka Kaum muslimin, orang-orang musyrik, dan orang-orang Yahudi pun saling mencaci hingga mereka hendak saling menyerang. Nabi ﷺ terus menenangkan mereka hingga mereka semuanya diam, kemudian beliau naik kendaraan hingga masuk ke kediaman Sa'd bin 'Ubadah, lalu beliau bersabda, "Hai Sa'd! Apa kau tidak mendengar ucapan Abu Hubab?" maksud beliau tentang ucapan Abdullah bin Ubay. Beliau bersabda: "Dia telah mengatakan ini dan ini."

Sa'ad berkata, "Maafkan dia wahai Rasulullah dan berlapang dadalah kepadanya, demi Allah, Allah telah memberi Anda apa yang telah diberikan pada Anda. (Dahulu) penduduk telaga ini (penduduk Madinah) bersepakat untuk memilihnya dan mengangkatnya, namun karena kebenaran yang diberikan kepada Anda itu muncul, sehingga menghalanginya (Abdullah bin Ubay) menjabat sebagai pemimpin, maka seperti itulah perbuatannya sebagaimana yang Anda lihat." Akhirnya beliau pun memaafkannya.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Mengucapkan salam ketika masuk majelis yang di dalamnya bercampur antara kaum Muslimin dan Musyrikin* (20))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِكَافٌ : Semacam pelana untuk hewan-hewan tunggangan yang memiliki kuku kaki.

قَطِيفَةٌ : Pakaian yang ada suteranya.

فَدَكِيَّةٌ : Nisbat kepada Fadak, sebuah kota terletak sejauh perjalanan dua hari dari Madinah.

أَخْلاَطٌ : Orang-orang yang membaur.

عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ : Debu-debu yang beterbangan karena perjalanan hewan.

خَمَّرَ : Tutupilah.

لاَ تُغَبِّرُوْا : Jangan kau terbangkan debu-debu itu.

لاَ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا : Tidak ada sesuatupun yang lebih baik dari seruanmu ini.

رَحْلِكَ : Rumahmu.

اغْشَنَا : Ikutlah bergabung bersama kami. هَمُّوْا : Bermaksud.

يَتَوَاثَبُوْا : Saling serang dan memukul.

يُخَفِّضُهُمْ : Mendiamkan mereka.

اَلْبَحْرَةُ : Orang Arab menyebut perkampungan-perkampungan dengan sebutan *bihar*. Al-Jauhari menjelaskan, *bahrah* lebih rendah dari lembah, maksudnya adalah tanah yang baik.

يُتَوِّجُوْهُ : Mengenakan mahkota raja kepadanya.

بِالْعِصَابَةِ : Secara hakiki, atau kiasan maksudnya menjadikan Abdullah bin Ubai sebagai raja. Mahkota dan balutan adalah dua hal yang selalu melekat pada kerajaan.

شَرِقَ : Tersendak.

HADITS KE-1177

١١٧٧-حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَكِبَ حِمَارًا، فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُوْنَ يَمْشُوْنَ مَعَهُ، وَهِيَ أَرْضٌ سَبِخَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِلَيْكَ عَنِّي، وَاللهِ لَقَدْ آذَانِي نَتْنُ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ: وَاللهِ لَحِمَارُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشَتَمَا، فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ، فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيْدِ وَالْأَيْدِي وَالنِّعَالِ فَبَلَغَنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ (وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا)

(أخرجه البخاري في: ٥٣ كتاب الصلح: ١ باب ما جاء في الإصلاح بين الناس)

Anas ﷺ berkata, "Dikatakan kepada Nabi ﷺ 'Sebaiknya Baginda menemui Abdullah bin Ubay.' Maka Nabi ﷺ menemuinya dengan menunggang keledai sedangkan Kaum Muslimin berangkat bersama beliau dengan berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi ﷺ menemuinya, ia berkata, 'Menjauhlah dariku, demi Allah, bau keledaimu mengganggguku.' Maka berkatalah seseorang dari kaum Anshar di antara mereka, 'Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah ﷺ lebih baik daripada kamu.' Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Saat itu kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun surat Al- Hujurat: 10 yang artinya "Jika dua kelompok dari kaum muslimin berperang maka damaikanlah keduanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perdamaian*" (53), Bab: *Tentang mendamaikan sesama manusia* (1))

------------- **Penjelasan** -------------

لَوْ أَتَيْتَ : لَوْ untuk harapan hampa, sehingga tidak memerlukan jawab, atau tetap berfungsi sebagaimana mestinya, sementara jawabnya dibuang, yaitu لَكَانَ خَيْرًا (tentu lebih baik), atau semacamnya.

وَهِيَ : Maksudnya kawasan yang dilalui Nabi ﷺ.

أَرْضٌ سَبِخَةٌ : Tanah gersang, hampir tidak ada tanaman yang tumbuh di sana, selain satu-dua pepohonan saja.

إِلَيْكَ : Menjauhlah.

فَشَتَمَا : Masing-masing dari keduanya saling mencela.

بِالْجَرِيْدِ : Pelepah kurma.

TERBUNUHNYA ABU JAHL

HADITS KE-1178

١١٧٨-حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ بَدْرٍ: مَنْ يَنْظُرُ مَا فَعَلَ أَبُوْ جَهْلٍ فَانْطَلَقَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ، فَوَجَدَهُ قَدْ ضَرَبَهُ ابْنَا عَفْرَاءَ، حَتَّى بَرَدَ فَأَخَذَ بِلِحْيَتِهِ فَقَالَ: أَنْتَ أَبَا جَهْلٍ قَالَ: وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ، أَوْ قَالَ: قَتَلْتُمُوْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨ باب قتل أبي جهل)

Anas ﷺ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda pada Perang Badar, "Siapa yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?" Maka Abdullah bin Mas'ud berangkat lalu dia medapatkannya dalam keadaan telah ditebas oleh dua putra 'Afra' hingga tubuhnya terkapar. Dia (Abdullah bin Mas'ud) bertanya, "Kamukah Abu Jahal?" Lalu dia menarik jenggot Abu Jahal dan berkata, "Apakah kamu berada di atas seorang yang dibunuh oleh kaumnya atau di atas orang-orang yang membunuhmu?"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Terbunuhnya Abu Jahal* (8))

------------- **Penjelasan** -------------

ابْنَا عَفْرَاءَ : Keduanya adalah Mu'adz dan Mu'awwidz.

حَتَّى بَرَدَ : Maksudnya meninggal dunia, atau kondisinya seperti kondisi orang mati tanpa tersisa apapun selain layaknya gerakan hewan yang disembelih.

أَبَا جَهْلٍ : Dengan alif sebagai ganti wawu, menurut dialek orang yang tetap mempertahankan alif dalam *al-asma as-sittah* dalam segala kondisi i'rab, seperti kata-kata berikut; إِنَّ أَبَاهَا وَأَبَا أَبَاهَا , atau nashab sebagai *nida`*, maksudnya adalah أَنْتَ مَصْرُوْعٌ يَا أَبَا جَهْلٍ (engkau akan mati, wahai Abu Jahal),

وَهَلْ فَوْقَ رَجُلٍ قَتَلَهُ قَوْمُهُ : yaitu tidak ada aib bagiku jika kalian membunuhku.

TERBUNUHNYA KA'AB BIN AL-ASYRAF, SI TOGHUT YAHUDI

HADITS KE-1179

١١٧٩–حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتُحِبُّ أَنْ أَقْتُلَهُ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَأْذَنْ لِي أَنْ أَقُوْلَ شَيْئًا قَالَ: قُلْ فَأَتَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ قَدْ سَأَلَنَا صَدَقَةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَنَّانَا، وَإِنِّي قَدْ أَتَيْتُكَ أَسْتَسْلِفُكَ قَالَ: وَأَيْضًا، وَاللهِ لَتَمَلُّنَّهُ قَالَ إِنَّا قَدِ اتَّبَعْنَاهُ فَلَا نُحِبُّ أَنْ نَدَعَهُ حَتَّى نَنْظُرَ إِلَى أَيِّ شَيْءٍ يَصِيْرُ شَأْنُهُ وَقَدْ أَرَدْنَا أَنْ تُسْلِفَنَا وَسْقًا أَوْ وَسْقَيْنِ فَقَالَ: نَعَمْ، ارْهَنُوْنِي قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ تُرِيْدُ قَالَ: ارْهَنُوْنِي نِسَاءَكُمْ قَالُوْا: كَيْفَ نَرْهَنُكَ نِسَاءَنَا، وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ قَالَ: فَارْهَنُوْنِي أَبْنَاءَكُمْ قَالُوْا: كَيْفَ نَرْهَنُكَ أَبْنَاءَنَا، فَيُسَبُّ أَحَدُهُمْ فَيُقَالُ رُهِنَ بِوَسْقٍ أَوْ وَسْقَيْنِ، هَذَا عَارٌ عَلَيْنَا، وَلَكِنَّا نَرْهَنُكَ اللَّأْمَةَ (يَعْنِي السِّلَاحَ) فَوَاعَدَهُ أَنْ يَأْتِيَهُ، فَجَاءَهُ لَيْلًا وَمَعَهُ أَبُوْ نَائِلَةَ، وَهُوَ أَخُوْ كَعْبٍ مِنَ الرَّضَاعَةِ فَدَعَاهُمْ إِلَى الْحِصْنِ، فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ؛ فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: أَيْنَ تَخْرُجُ هَذِهِ السَّاعَةَ فَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَأَخِيْ أَبُوْ نَائِلَةَ قَالَتْ: أَسْمَعُ صَوْتًا كَأَنَّهُ يَقْطُرُ مِنْهُ الدَّمُ قَالَ: إِنَّمَا هُوَ أَخِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ وَرَضِيْعِي أَبُوْ نَائِلَةَ، إِنَّ الْكَرِيْمَ لَوْ دُعِيَ إِلَى طَعْنَةٍ بِلَيْلٍ لَأَجَابَ قَالَ: وَيُدْخِلُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ مَعَهُ رَجُلَيْنِ فَقَالَ: إِذَا مَا جَاءَ فَإِنِّي قَائِلٌ بِشَعَرِهِ فَأَشَمُّهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْنِي اسْتَمْكَنْتُ مِنْ رَأْسِهِ فَدُوْنَكُمْ فَاضْرِبُوْهُ وَقَالَ مَرَّةً: ثُمَّ أُشِمُّكُمْ فَنَزَلَ إِلَيْهِمْ مُتَوَشِّحًا، وَهُوَ يَنْفَحُ مِنْهُ رِيْحُ الطِّيْبِ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ رِيْحًا، أَيْ أَطْيَبَ قَالَ: عِنْدِي أَعْطَرُ نِسَاءِ الْعَرَبِ وَأَكْمَلُ الْعَرَبِ؛ فَقَالَ: أَتَأْذَنُ لِي

أَنْ أَشَمَّ رَأْسَكَ قَالَ: نَعَمْ فَشَمَّهُ ثُمَّ أَشَمَّ أَصْحَابَهُ ثُمَّ قَالَ: أَتَأْذَنُ لِيْ قَالَ: نَعَمْ فَلَمَّا اِسْتَمْكَنَ مِنْهُ، قَالَ: دُوْنَكُمْ فَقَتَلُوْهُ، ثُمَّ أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٥ باب قتل كعب ابن الأشرف)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah yang akan membunuh Ka'ab bin Asyraf yang telah durhaka kepada Allah dan melukai Rasul-Nya?" Maka Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, sukakah Anda jika aku yang akan membunuhnya?" Beliau menjawab, "Ya." Muhammad bin Maslamah berkata, "Izinkan aku untuk mengatakan sesuatu." Beliau bersabda: "Katakanlah." Setelah itu Maslamah mendatangi Ka'ab, lalu dia berkata, "Sesungguhnya laki-laki itu (maksudnya Nabi ﷺ) telah meminta sedekah kepada kami, padahal kami dalam keadaan susah, oleh karena itu aku datang kepadamu untuk berhutang." Ka'ab berkata, "Dan juga -demi Allah- kalian akan bosan kepadanya."

Maslamah berkata, "Sesungguhnya kami telah mengikutinya, dan kami tidak suka meninggalkannya hingga kami mengetahui akhir kesudahannya, dan kami hendak meminjam satu atau dua wasaq[9]." 'Amru tidak hanya sekali menceritakan kepada kami, namun ia tidak menyebutkan 'satu atau dua wasaq.' Atau, aku berkata kepadanya, 'satu atau dua wasaq.'" Perawi berkata, "Seingatku dalam hadits tersebut disebutkan 'satu atau dua wasaq.'"

Ka'ab bin Al-Asyraf menjawab, "Baiklah, akan tetapi kalian harus memberikan jaminan kepadaku." Mereka menjawab, "Engkau harus kami beri jaminan apa?" Ka'ab menjawab, "Gadaikanlah istri-istri kalian." Mereka menjawab, "Bagaimana kami harus menggadaikan istri-istri kami, sementara kamu adalah orang yang paling rupawan di Arab."

Ka'ab berkata, "Kalau begitu, gadaikanlah putri-putri kalian." Mereka berkata, "Bagaimana kami harus menggadaikan putri-putri kami, nantinya mereka akan dihina orang-orang dan dikatakan, 'Mereka telah digadaikan dengan satu atau dua wasaq,' hal ini akan membuat kami terhina, akan tetapi kami akan menggadaikan la'mah kami." Sufyan mengatakan, maksudnya adalah senjata.

Kemudian mereka membuat perjanjian untuk bertemu kembali. Di suatu malam Maslamah bersama Abu Na`ilah—ia adalah saudara sepersusuan Ka'ab—datang menemui Ka'ab, lalu Ka'ab mengundangnya untuk masuk ke dalam benteng, setelah itu Ka'ab turun menemui mereka. Istri Ka'ab berkata kepadanya, "Ke mana engkau hendak keluar pada saat seperti ini?" Ka'ab menjawab, "Dia adalah Muhammad bin Maslamah dan saudaraku Abu Na`ilah." Selain 'Amru menyebutkan, "Istri Ka'ab berkata, "Aku mendengar suara seperti darah menetes." Ka'ab menjawab, "Dia hanyalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah dan saudara sepersusuanku Abu Na`ilah. Sesungguhnya sebagai seorang yang terhormat, apabila dipanggil, maka ia akan menemuinya walaupun di malam hari."

Perawi berkata, "Kemudian Muhammad bin Maslamah memasukkan (ke dalam benteng) dua orang bersamanya." Dikatakan kepada Sufyan, "Apakah 'Amru menyebutkan nama mereka?" Ia menjawab, "Amru hanya

---

9 1 wasaq = 60 sha'
1 sha' = 4 mud
1 mud = 1 1/3 rithl
1 rthl = 2564 gram / 8 ons

menyebutkan nama sebagian dari mereka." 'Amru berkata, "Ia datang dengan dua laki-laki." Sementara yang lain mengatakan, "Abu Abs bin Jabr, Al-Harits bin Aus dan 'Abbad bin Bisyr."

'Amru mengatakan bahwa ia datang bersama dua orang laki-laki. Maslamah melanjutkan, "Sungguh, aku akan meraih rambut kepalanya dan menciumnya, jika kalian melihatku telah berhasil menguasai kepalanya, maka mendekatlah dan tebaslah dia." Sesekali Maslamah berkata, "Kemudian aku akan memberikan kesempatan kepada kalian untuk menciumnya." Ketika Ka'ab turun untuk menemui mereka, dan bau minyak wanginya mulai tersebar, Maslamah berkata, "Aku belum pernah mencium aroma wangi yang lebih bagus dari ini." Selain 'Amru menyebutkan, "Aku memiliki minyak wangi wanita arab dan lebih sempurna dikalangan Arab." 'Amru mengatakan, "Maslamah berkata, "Apakah engkau mengizinkanku untuk mencium kepalamu?" Ka'ab menjawab, "Silahkan." Kemudian Maslamah menciumnya dan diikuti oleh shahabat-sahabatnya." Setelah itu Maslamah berkata lagi, "Apakah engkau mengizinkanku lagi?" Ka'ab menjawab, "Silahkan." Ketika ia telah berhasil menguasainya, Maslamah berkata, "Mendekatlah." Maka mereka langsung membunuhnya, setelah itu mereka menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Terbunuhnya Ka'ab bin Al-Asyraf* (15))

------------- **Penjelasan** -------------

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ : Yaitu siapa yang siap dan bergegas untuk membunuhnya.

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ : Karena dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya melalui syair-syair berisi celaan terhadap beliau dan kaum muslimin, serta menghasut kaum Quraisy untuk memerangi mereka.

فَأْذَنْ لِي أَنْ أَقُولَ شَيْئًا : Yang menyenangkan Ka'ab.

إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ : Maksudnya Nabi ﷺ.

إِنَّهُ قَدْ عَنَّانَا : Melelahkan kita dan memikulkan beban berat kepada kita.

وَأَيْضًا : Lebih dari yang kau sebutkan.

لَتَمَلُّنَّهُ : Kalian akan semakin jemu dan berkeluh kesah.

وَسْقًا : Seperti disebutkan dalam *Al-Qâmûs* dan lainnya, *wasaq* adalah bawaan yang mampu dibawa seekor unta, yaitu enampuluh sha', satu sha' sama dengan empat mud, dan satu mud sama dengan satu sepertiga rithel.

اِرْهَنُونِي : Berilah aku jaminan atas kurma yang kalian inginkan.

وَأَنْتَ أَجْمَلُ الْعَرَبِ : Kaum wanita condong pada bentuk-bentuk yang indah.

يَعْنِي السِّلاَحَ : Menurut penjelasan para ahli bahasa, *silah* adalah baju besi, ini namanya menyebut kata menyeluruh untuk sebagian, maksudnya Ka'ab tidak mengingkari senjata yang ada pada mereka kala mereka datang menemuinya.

إِذَا مَا جَاءَ : Maksudnya ketika Ka'ab tiba.

فَإِنِّي قَائِلٌ بِشَعَرِهِ : Aku akan menghukum karena bait-bait syair yang ia ucapkan. Orang Arab menyebut perkataan untuk makna lain secara majaz.

فَدُونَكُمْ : Ambillah dia dengan pedang-pedang kalian.

يَنْفَحُ : Menyebar baunya.

PERANG KHAIBAR

HADITS KE-1180

١١٨٠-حَدِيثُ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا خَيْبَرَ فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلاَةَ الْغَدَاةِ

بِغَلَسٍ، فَرَكِبَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ أَبُوْ طَلْحَةَ وَأَنَا رَدِيْفُ أَبِي طَلْحَةَ فَأَجْرَى نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ زُقَاقِ خَيْبَرَ وَإِنَّ رُكْبَتِي لَتَمَسُّ فَخِذَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فَخِذِهِ حَتَّى إِنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ فَخِذِ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ، قَالَ: اَللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ: وَخَرَجَ الْقَوْمُ إِلَى أَعْمَالِهِمْ، فَقَالُوْا: مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ (يَعْنِي الْجَيْشَ) قَالَ: فَأَصَبْنَاهَا عَنْوَةً

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٢ باب ما يذكر في الفخذ)

Anas menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah memerangi Khaibar. Lalu, kami shalat Shubuh dekat negeri tersebut, setelah shalat beliau mengendarai kendaraannya. Abu Thalhah juga mengendarai kendaraannya sedangkan saya membonceng Abu Thalhah. Ketika beliau melewati gang di Khaibar, beliau memacu kendaraannya sampai lututku bersentuhan dengan paha Nabi ﷺ dan saya melihat putihnya paha Nabiyullah ﷺ. Lalu, beliau menyingkap sarung dari pahanya hingga aku dapat melihat paha Nabi ﷺ yang putih.

Ketika memasuki desa beliau bersabda, "Allahu Akbar, binasalah Khaibar dan penduduknya! Sungguh, jika kami mendatangi halaman suatu kaum, maka (amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu). ' (Ash-Shaffaat: 177). Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali." Anas bin Malik melanjutkan, "(Saat itu) orang-orang keluar untuk bekerja, mereka lantas berkata, 'Muhammad datang! ' Abdul 'Aziz berkata, 'Sebagian shahabat kami menyebutkan, "Pasukan (datang)! ' Maka kami pun menaklukan mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Masalah berkenaan paha (apakah termasuk aurat?)* (12))

Penjelasan

غَزَا خَيْبَرَ: Khaibar terletak sejauh delapan *barid* dari Madinah, perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 7 Hijriyah.

صَلَاةَ الْغَدَاةِ: Shalat shubuh.

بِغَلَسٍ: Kegelapan akhir malam.

فَأَجْرَى نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Rasulullah ﷺ mempercepat langkah hewan tunggangan beliau.

فِيْ زُقَاقِ خَيْبَرَ: Di jalanan Khaibar.

ثُمَّ حَسَرَ الْإِزَارَ عَنْ فَخِذِهِ : Saat menggiring hewan tunggangan, agar leluasa untuk itu, *hasrul izar* maksudnya menyingkap sarung.

اَلْقَرْيَةَ : Maksudnya Khaibar, beliau merasa jalanan Khaibar berada di luar Khaibar.

خَرِبَتْ خَيْبَرُ : Khaibar menjadi sepi tak berpenghuni, Nabi ﷺ menuturkan kata-kata ini sebagai pemberitaan hal gaib, atau sebagai doa untuk penduduk Khaibar, yaitu beliau optimis kala melihat penduduk Khaibar keluar membawa cangkul dan tumpukan kayu yang merupakan alat-alat penghancur.

وَالْخَمِيْسُ : pasukan, disebut *khamis* karena pasukan ini terdiri dari lima regu; garis depan, belakang, pasukan inti, dan dua sayap.

فَأَصَبْنَاهَا: Khaibar.

عَنْوَةً: secara paksa atau secara damai. Untuk itu diperdebatkan, apakah Khaibar ditaklukkan secara damai, paksa, ataukah melalui pengusiran. Al-Mundziri memperkuat bahwa sebagian di antaranya ditaklukkan secara damai, sebagian lain secara paksa, dan ada juga yang ditaklukkan dengan cara

pengusiran, sehingga kontradiksi di antara riwayat-riwayat yang ada bisa dihindari.

HADITS KE-1181

١١٨١–حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَسِرْنَا لَيْلاً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، لِعَامِرٍ: يَا عَامِرُ أَلاَ تُسْمِعُنَا مِنْ هُنَيْهَاتِكَ وَكَانَ عَامِرٌ رَجُلاً شَاعِرًا، فَنَزَلَ يَحْدُو بِالْقَوْمِ، يَقُوْلُ: أَللّٰهُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا فَاغْفِرْ، فِدَاءً لَكَ، مَا أَبْقَيْنَا وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا وَأَلْقِيَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا إِنَّا إِذَا صِيْحَ بِنَا أَبَيْنَا وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوْا عَلَيْنَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ هٰذَا السَّائِقُ قَالُوْا: عَامِرُ بْنُ الْأَكْوَعِ قَالَ: يَرْحَمُهُ اللهُ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: وَجَبَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ لَوْلاَ أَمْتَعْتَنَا بِهِ فَأَتَيْنَا خَيْبَرَ فَحَاصَرْنَاهُمْ حَتَّى أَصَابَتْنَا مَخْمَصَةٌ شَدِيْدَةٌ ثُمَّ إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَتَحَهَا عَلَيْهِمْ فَلَمَّا أَمْسَى النَّاسُ مَسَاءَ الْيَوْمِ الَّذِي فُتِحَتْ عَلَيْهِمْ أَوْقَدُوْا نِيْرَانًا كَثِيْرَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هٰذِهِ النِّيْرَانُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ تُوْقِدُوْنَ قَالُوْا: عَلَى لَحْمٍ قَالَ: عَلَى أَيِّ لَحْمٍ قَالُوْا: لَحْمُ حُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيْقُوْهَا وَاكْسِرُوْهَا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْ نُهْرِيْقُهَا وَنَغْسِلُهَا؛ قَالَ: أَوْ ذَاكَ فَلَمَّا تَصَافَّ الْقَوْمُ كَانَ سَيْفُ عَامِرٍ قَصِيْرًا، فَتَنَاوَلَ بِهِ سَاقَ يَهُوْدِيٍّ لِيَضْرِبَهُ وَيَرْجِعُ ذُبَابُ سَيْفِهِ، فَأَصَابَ عَيْنَ رُكْبَةِ عَامِرٍ، فَمَاتَ مِنْهُ قَالَ: فَلَمَّا قَفَلُوْا، قَالَ سَلَمَةُ: رَآنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي، قَالَ: مَا لَكَ قُلْتُ لَهُ: فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي زَعَمُوْا أَنَّ عَامِرًا حَبِطَ عَمَلُهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبَ مَنْ قَالَهُ إِنَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ: إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ، قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Salamah bin Al-Akwa' ﷺ berkata, "Kami pergi berperang ke Khaibar bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ, maka kami mengadakan perjalanan di malam hari. Seorang anggota pasukan lalu berkata kepada Amir bin Al-Akwa', 'Bacakanlah kepada kami sajak-sajakmu!' Amir memang seorang penyair. Kemudian dia turun sambil menghalau unta dan berkata, 'Ya Allah, kalau bukan karena (Hidayah-Mu) maka tidaklah kami akan mendapat petunjuk, kami tidak akan bersedekah, dan kami tidak akan mendirikan shalat. Oleh karena itu, ampunilah kami sebagai tebusan Engkau atas kesalahan kami. Dan teguhkanlah pendirian kami jika bertemu dengan musuh. Tanamkanlah ketenangan di hati kami, apabila diteriaki kami akan datang. Dan dengan teriakan, mereka akan menangis kepada kami.'

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapakah orang yang menghalau unta sambil bersyair itu?' Mereka menjawab, 'Amir.' Beliau bersabda, 'Semoga Allah memberinya rahmat.' Lalu seorang anggota pasukan bertanya, 'Betulkah begitu ya Rasulullah?' Alangkah baiknya sekiranya Anda menyuruhnya supaya menghibur kami terus." Kiranya saat itu kami telah sampai di Khaibar, kemudian kami mengepung penduduknya, sehingga perut kami terasa sangat lapar,

lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah menaklukkan negeri itu kepada kalian.'

Salamah berkata, 'Setelah hari mulai petang di hari penaklukan Khaibar, mereka mulai menyalakan api, maka Rasulullah ﷺ bertanya, 'Nyala api apakah itu? Dan untuk apakah mereka menyalakan api tersebut?' Mereka menjawab, 'Untuk membakar daging.' Beliau bertanya: 'Daging apa?' Mereka menjawab, 'Daging keledai jinak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tumpahkan dan pecahkanlah (periuknya).' Lantas ada seorang laki-laki berkata, 'Tumpahkan lalu dicuci.' Beliau menjawab, 'Atau seperti itu.'

Tatkala dua pasukan saling berhadapan, ternyata Amir hanya mempunyai pedang pendek. Dengan pedang itu maka ia menikamkannya di betis orang Yahudi, tetapi malang baginya, ujung pedang itu terus meluncur hingga berbalik mengenai lutut Amir, dan Amir pun gugur karenanya.'

Salamah berkata, 'Tatkala mereka telah kembali pulang, Rasulullah ﷺ memegang tanganku, ketika beliau melihat aku diam.' Beliau bertanya, 'Ada apa denganmu?' Aku menjawab, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, mereka mengatakan, 'Pahala Amir telah terhapus.'' Beliau bertanya, 'Siapa yang mengatakannya?' Beliau lantas bersabda, 'Orang yang mengatakannya telah berdusta, sesungguhnya dia memperoleh pahala ganda—sambil beliau memberi isyarat dengan menggabungkan jemarinya—dialah pejuang sesungguhnya, dan sedikit sekali orang Arab yang pergi berperang seperti dia.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : Ia adalah Usaid bin Hudhair.

لِعَامِرٍ : Paman Salamah bin Akwa'.

مِنْ هُنَيْهَاتِكَ : هَنَةٌ dan bentuk *tashghir*-nya هُنَيَّةٌ dengan menambahkan ha` menjadi هُنَيْهَةٌ : jamaknya هُنَيْهَات maksudnya sebagian dari urusanmu.

فَاغْفِرْ فِدَاءً لَكَ : Lawan bicara kata-kata ini adalah Nabi ﷺ, maksudnya maafkan kesalahan kami terhadapmu, karena tidak bisa dibayangkan kata-kata seperti ini diucapkan kepada Allah.

اَللّٰهُمَّ : Bukan dimaksudkan sebagai doa, tapi sebagai pembuka perkataan.

مَا أَبْقَيْنَا : Dari *ibqa`*, yaitu dosa-dosa yang kami tinggalkan di belakang kami.

إِنْ لَاقَيْنَا : Jika kita bertemu musuh.

وَأَلْقِيَنْ : Mintalah kepada Rabbmu agar menurunkan (ketenangan).

إِذَا صِيحَ بِنَا : Ketika kita diseru kepada selain kebenaran.

أَبَيْنَا : Kami enggan dan menolak.

وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوا عَلَيْنَا : Dengan suara teriakan, mereka menghampiri dan meminta tolong kepada kami.

قَالَ يَرْحَمُهُ اللهُ : Disebutkan dalam hadits Ahmad dari riwayat Iyas bin Salamah, Nabi ﷺ mengatakan, "Semoga Rabbmu mengampunimu." Iyas berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuk seseorang secara khusus, dia pasti mati syahid."

قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : Ia adalah Umar bin Khattab.

وَجَبَتْ : Mati syahid wajib untuknya karena doamu untuknya.

لَوْلَا : Apakah tidak.

أَمْتَعْتَنَا بِهِ : Pertahankan untuk kami agar kami menikmatinya.

فَأَتَيْنَا خَيْبَرَ : Kami kemudian mendatangi penduduk Khaibar.

مَخْمَصَةٌ : Kelaparan.

فَتَحَهَا عَلَيْهِمْ : Satu benteng demi satu benteng, dan benteng pertama yang ditaklukkan adalah benteng Na'im.

حُمُرِ الإِنْسِيَّةِ : Keledai-keledai jinak, *humur* jamak dari *himar*.

أَهْرِيقُوهَا : Tuangkan tungku-tungku itu.

أَوْ ذَاكَ : Maksudnya membilas daging-daging yang ada di tungku.

تَصَافَّ الْقَوْمُ : Berkumpul dengan berbaris untuk berperang.

ذُبَابُ السَّيْفِ : Ujung pedang atau sisinya yang tajam.

عَيْنَ رُكْبَةِ عَامِرٍ : Ujung lutut bagian atasnya.

فَلَمَّا قَفَلُوا : Pulang dari Khaibar.

حَبِطَ عَمَلُهُ : Karena ia bunuh diri.

إِنَّ لَهُ لأَجْرَيْنِ : Pahala jihad dalam ketaatan dan pahala jihad di jalan Allah.

إِنَّهُ لَجَاهِدٌ : Melakukan amalan berat.

مُجَاهِدٌ : Di jalan Allah.

قَلَّ عَرَبِيٌّ مَشَى بِهَا مِثْلَهُ : Sepintas, kata ganti dalam (بها) merujuk pada perang Khaibar yang tengah diceritakan, atau kepada jihad dan mujahadah yang disebutkan. Maknanya; jarang ada orang Arab yang berjalan dalam peperangan dengan cara seperti jalannya Amir.

PERANG AL-AHZAB ATAU KHANDAQ

HADITS KE-1182

١١٨٢-حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ يَنْقُلُ التُّرَابَ، وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا فَأَنْزِلِ السَّكِيْنَةَ عَلَيْنَا وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٣٤ باب حفر الخندق)

Al-Bara' ﷺ berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ pada perang al-Ahzab mengangkut tanah bebatuan di mana tanah-tanah itu telah menutup perut beliau yang putih sambil bersya'ir, 'Kalaulah bukan karena Engkau ya Allah, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak pula menunaikan zakat dan mendirikan shalat.' Untuk itu turunkanlah sakinah (ketenangan) kepada kami, dan kuatkanlah kaki-kaki kami bila bertemu (musuh). Sesungguhnya orang-orang (itu) telah berbuat aniaya terhadap kami, jika mereka menghendaki fitnah, kami tidak pernah peduli (menyerah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Menggali parit* (34))

Penjelasan

يَوْمُ الأَحْزَابِ : Disebut seperti itu karena kabilah-kabilah Arab bersatu padu untuk menyerang Rasulullah ﷺ, perang ini disebut perang Khandaq.

يَنْقُلُ التُّرَابَ : Memindahkan tanah-tanah dari parit.

السَّكِيْنَةُ : Ketenangan.

إِنْ لاَقَيْنَا : Orang-orang kafir.

أَبَيْنَا : Dari *aba`*, artinya kami enggan.

HADITS KE-1183

١١٨٣-حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: جَاءَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَحْفِرُ الْخَنْدَقَ وَنَنْقُلُ التُّرَابَ عَلَى أَكْتَادِنَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الْآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٩ باب دعاء النبي صلى الله عليه وسلم أصلح الأنصار والمهاجرة)

Sahal bin Sa'd berkata, "Rasulullah ﷺ datang kepada kami ketika kami sedang menggali parit dan mengangkut tanah di atas punggung-punggung kami (pada perang Khandaq). Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, tidak ada kehidupan yang hakiki melainkan kehidupan akhirat. (Ya Allah), ampunilah kaum Muhajirin dan Anshar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Doa Nabi ﷺ untuk orang-orang Muhajirin dan Anshar* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَلَى أَكْتَادِنَا : Jamak *katad*, yaitu bagian antara pundak hingga punggung. Yang lain mengartikan; saluran leher di tulang punggung, ada juga yang mengartikan; dari leher hingga pundak bagian bawah.

HADITS KE-1184

١١٨٤–حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشُ الآخِرَةِ فَأَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٩ باب دعاء النبي صلى الله عليه وسلم أصلح الأنصار والمهاجرة)

Anas bin Malik ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "(Ya Allah), tidak ada kehidupan hakiki melainkan kehidupan akhirat. Perbaikilah hubungan kaum Anshar dan Muhajirin."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Doa Nabi ﷺ untuk orang-orang Muhajirin dan Anshar* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Kala beliau melihat kaum Muhajirin dan Anshar menggali parit, melihat keletihan dan rasa lapar mereka, seraya meniru bait-bait syair Ibnu Rawahah.

لاَ عَيْشَ : Tiada kehidupan abadi.

HADITS KE-1185

١١٨٥–حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتِ الْأَنْصَارُ، يَوْمَ الْخَنْدَقِ، تَقُوْلُ: نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا عَلَى الْجِهَادِ مَا حَيِيْنَا أَبَدًا فَأَجَابَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةَ فَأَكْرِمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ١١٠ باب البيعة في الحرب أن لا يفروا)

Anas ؓ berkata, "Orang-orang Anshar pada waktu perang Khandaq berkata, 'Kita orang-orang yang berbai'at (janji setia) kepada Muhammad untuk berjihad tidak akan hidup selama-lamanya.' Nabi ﷺ pun menyahut, 'Ya Allah, tidak ada kehidupan hakiki kecuali kehidupan di akhirat. karena itu, muliakanlah kaum Anshar dan Muhajirin.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Sumpah setia tidak lari dari peperangan* (110))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَوْمُ الْخَنْدَقِ : Pada hari menggali parit.

فَأَجَابَهُمْ : Seraya meniru bait-bait syair Ibnu Rawahah sebagai dorongan agar mereka bersemangat menggali parit.

لاَ عَيْشَ : Tiada kehidupan abadi.

PERANG DZI QARAD DAN LAINNYA

HADITS KE-1186

١١٨٦-حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: خَرَجْتُ قَبْلَ أَنْ يُؤَذَّنَ بِالْأُوْلَى، وَكَانَتْ لِقَاحُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْعَى بِذِيْ قَرَدٍ، قَالَ: فَلَقِيَنِي غُلَامٌ لِعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ: أُخِذَتْ لِقَاحُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: مَنْ أَخَذَهَا قَالَ: غَطَفَانُ قَالَ: فَصَرَخْتُ ثَلَاثَ صَرَخَاتٍ، يَا صَبَاحَاهُ قَالَ: فَأَسْمَعْتُ مَا بَيْنَ لَابَتَي الْمَدِيْنَةِ، ثُمَّ انْدَفَعْتُ عَلَى وَجْهِي حَتَّى أَدْرَكْتُهُمْ وَقَدْ أَخَذُوْا يَسْتَقُوْنَ مِنَ الْمَاءِ، فَجَعَلْتُ أَرْمِيْهِمْ بِنَبْلِي وَكُنْتُ رَامِيًا، وَأَقُوْلُ: أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ الْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ وَأَرْتَجِزُ حَتَّى اسْتَنْقَذْتُ اللِّقَاحَ مِنْهُمْ، وَاسْتَلَبْتُ مِنْهُمْ ثَلَاثِيْنَ بُرْدَةً قَالَ: وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ قَدْ حَمَيْتُ الْقَوْمَ الْمَاءَ وَهُمْ عِطَاشٌ، فَابْعَثْ إِلَيْهِمِ السَّاعَةَ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ قَالَ: ثُمَّ رَجَعْنَا، وَيُرْدِفُنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ، حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِيْنَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٧ باب غزوة ذات القرد)

Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Aku keluar kota sebelum adzan pertama dikumandangkan, sedangkan unta-unta Rasulullah ﷺ digembalakan di Dzu Qard." Salamah berkata, "Tiba-tiba budak Abdurrahman bin Auf mendatangiku seraya berkata, "Unta-unta Rasulullah ﷺ telah dirampok." Maka aku bertanya, "Siapa yang merampoknya?" Dia menjawab, "Bani Ghathafan." Salamah berkata, "Kemudian aku berteriak hingga tiga kali, "Tolong...!" Salamah berkata, "Hingga suaraku terdengar hingga ke seluruh pojok kota Madinah, kemudian aku bertolak hingga menemui mereka di Dzu Qard, sedangkan mereka baru minum dari sumber air, maka aku melempari mereka dengan panah sambil bersenandung, 'Aku adalah Ibnu Al-Akwa', pada hari ini adalah hari kebinasaan.' Aku masih bersenandung hingga aku dapat mengambil kembali unta-unta beliau dari mereka, dan membawa 30 kain burdah dari mereka."

Salamah berkata, "Kemudian Nabi ﷺ datang disertai dengan beberapa orang, aku lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku telah menghalau mereka dari sumber air, padahal mereka sangat kehausan, maka utuslah kepada mereka sekarang juga.' Maka beliau bersabda, "Wahai Al-Akwa', kamu telah melakukan suatu hal yang sangat tepat." Kemudian kami kembali pulang dengan membonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas untanya, hingga kami memasuki kota Madinah."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Dzatul Qard* (37))

-------------- **Penjelasan** --------------

بِالْأُوْلَى : Maksudnya shalat Shubuh.

اَللِّقَاحُ : Unta-unta yang memiliki susu, bentuk tunggal dari *luquh*.

بذي قرد : Sebuah mata air sejauh perjalanan dua malam dari Madinah, terletak di antara Madinah dan Khaibar.

يَا صَبَاحَاهْ : Panggilan meminta tolong yang diucapkan ketika diserang secara tiba-tiba, ha' pada kata صَبَاحَاهْ disukun.

لَابَتَي الْمَدِيْنَةِ : Dua kawasan Madinah yang dipenuhi batu-batu hitam.

ثُمَّ انْدَفَعْتُ : Mempercepat perjalanan.

عَلَى وَجْهِي : lurus ke depan, tanpa menoleh ke kanan ataupun ke kiri.

الْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ : Hari orang-orang hina binasa.

تَحْمِيْتُ الْقَوْمَ الْمَاءَ : Mencegah mereka meminum dari mata air tersebut.

مَلَكْتَ : Kau mampu menguasai mereka.

فَأَسْجِحْ : Berlakulah lemah lembut, jangan mengambilnya secara keras.

PERANG KAUM WANITA BERSAMA KAUM LAKI-LAKI

HADITS KE-1187

١١٨٧-حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ، انْهَزَمَ النَّاسُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُوْ طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوِّبٌ بِهِ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ لَهُ وَكَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيْدَ الْقِدِّ يَكْسِرُ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُوْلُ: انْشُرْهَا، لِأَبِي طَلْحَةَ فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُوْلُ أَبُوْ طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي لاَ تُشْرِفْ، يُصِيْبُكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُوْنَ نَحْرِكَ وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، وَأُمَّ سُلَيْمٍ، وَإِنَّهُمَا لَمُشَمِّرَتَانِ، أَرَى خَدَمَ سُوْقِهِمَا، تُنْقِزَانِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُوْنِهِمَا، تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلَآنِهَا، ثُمَّ تَجِيْئَانِ فَتُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ أَبِي طَلْحَةَ، إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلاَثًا

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٨ باب مناقب أبي طلحة رضي الله عنه)

Anas ﷺ berkata, "Ketika perang Uhud orang-orang kabur dari Nabi ﷺ sedangkan Abu Thalhah tetap bertahan di dekat Nabi ﷺ untuk melindungi beliau dengan perisainya. Abu Thalhah adalah seorang yang ahli memanah yang apabila mengenai target langsung menembus kulit. Pada perang itu dia telah mematahkan dua atau tiga anak panah karena sangat kerasnya bidikannya. Ada seorang laki-laki lewat di hadapannya dengan membawa sarung anak panah dan berkata, "Berikan ini kepada Abu Thalhah." Maka Nabi ﷺ mendongakkan kepala beliau melihat keberadaan musuh, maka Abu Thalhah berkata, "Wahai Nabi Allah, demi ayah ibuku sebagai tebusannya, janganlah baginda mendongakkan kepala sebab bisa jadi ada panah musuh yang mengenai baginda. Cukup aku saja sebagai taruhannya." Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim, keduanya mengangkat pakaiannya setinggi mata kakinya sehingga terlihat perhiasan yang ada pada betisnya. Keduanya membawa kendi-kendi air untuk memberi minum kepada mulut-mulut dari orang yang terluka. Sementara itu pedang musuh telah mengenai badan Abu Thalhah dua atau tiga kali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-Akhlak Terpuji Abu Thalhah Radhiyallahu 'Anhu* (18))

-------------- **Penjelasan** --------------

مُجَوِّبٌ : Mengenakan perisai untuk melindungi diri, perisai juga disebut *jaubah.*

بِحَجَفَةٍ : Dengan perisai.

شَدِيْدَ الْقِدِّ : Tali dari kulit yang belum disamak, maksudnya tali busur panah yang keras tarikannya.

وَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ : Maksudnya Abu Thalhah.

مَعَهُ الْجَعْبَةُ : Membawa tempat anak panah.

فَيَقُوْلُ : Nabi ﷺ kemudian bersabda.

فَأَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Rasulullah ﷺ kemudian melihat dari atas.

لاَ تُشْرِفْ : Jangan melihat dari atas.

يُصِيْبُكَ : Maksudnya jangan melihat dari atas, kau akan terkena (serangan).

نَحْرِي دُوْنَ نَحْرِكَ : *Nahr* artinya dada, artinya dadaku di dekat dadamu, maksudnya aku berdiri dengan dada menjadi perisai yang melindungi dadamu.

مُشَمِّرَتَانِ : Dengan menyingsingkan lengan baju mereka berdua.

أَرَى : Aku melihat.

خَدَمَ سُوْقِهِمَا : *Khadam* jamak *khadimah* yaitu gelang kaki, atau pangkal betis. Ini sebelum ayat hijab turun.

تَنْقِزَانِ : Melompat-lompat karena cepatnya langkah kaki.

الْقِرَبَ : *Maf'ul* oleh *fa'il* yang dinashabkan sebagai *hal* yang dibuang, maksudnya keduanya melompat-lompat seraya membawa geriba.

عَلَى مُتُوْنِهِمَا : Di punggung mereka berdua.

تُفْرِغَانِهِ : Yaitu keduanya menuangkan air.

JUMLAH PEPERANGAN NABI

HADITS KE-1188

١١٨٨-حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدِ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهُ خَرَجَ، وَخَرَجَ مَعَهُ الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ وَزَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ، فَاسْتَسْقَى، فَقَامَ بِهِمْ عَلَى رِجْلَيْهِ، عَلَى غَيْرِ مِنْبَرٍ، فَاسْتَغْفَرَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ، وَلَمْ يُؤَذِّنْ وَلَمْ يُقِمْ

(أخرجه البخاري في: ١٥ كتاب الاستسقاء: ١٥ باب الدعاء في الاستسقاء قائمًا)

Abdullah bin Yazid Al-Anshari keluar menuju lapangan bersama Al-Bara' bin Azib dan Zaid bin Arqam ﷺ untuk melaksanakan shalat istisqa' (minta hujan). Abdullah bin Yazid Al-Anshari lalu berdiri di atas kedua kakinya dan tidak di atas mimbar. Dia lalu beristighfar dan melaksanakan shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaannya, tanpa adzan ataupun iqamah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Meminta Hujan"* (15), Bab: *Berdoa ketika meminta hujan dengan berdiri* (15))

------------- **Penjelasan** -------------

فَقَامَ : Maksudnya Abdullah bin Yazid.

HADITS KE-1189

١١٨٩-حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ، قَالَ: كُنْتُ إِلَى جَنْبِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَقِيْلَ لَهُ: كَمْ غَزَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةٍ قَالَ: تِسْعَ عَشْرَةَ قِيْلَ: كَمْ غَزَوْتَ أَنْتَ مَعَهُ قَالَ: (أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١ باب غزوة العشيرة أو العسيرة)

Abu Ishaq berkata, "Aku pernah berada di samping Zaid bin Arqam lalu ditanyakan kepadanya, 'Berapa kali Nabi ﷺ ikut dalam peperangan?' Dia menjawab, 'Sembilan belas kali.' Lalu, ditanyakan lagi, 'Berapa kali kamu menyertai beliau berperang?' Dia menjawab, 'Tujuh belas kali.' Aku bertanya, 'Di antara perang-perang itu, mana yang pertama terjadi?' Dia menjawab, 'Perang al-'Usairah atau al-'Usyairah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Al-'Usyairah atau Al-Usairah* (1))

HADITS KE-1190

١١٩٠-حَدِيْثُ بُرَيْدَةَ، أَنَّهُ غَزَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّ عَشْرَةَ غَزْوَةً

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٩ باب كم غزا النبي صلى الله عليه وسلم)

Buraidah menuturkan bahwa dia berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak 16 kali peperangan.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Peperangan yang diikuti oleh Nabi* ﷺ (37))

HADITS KE-1191

١١٩١-حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، وَخَرَجْتُ فِيْمَا يَبْعَثُ مِنَ الْبُعُوثِ تِسْعَ غَزَوَاتٍ: مَرَّةً عَلَيْنَا أَبُوْ بَكْرٍ، وَمَرَّةً عَلَيْنَا أُسَامَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٤٥ باب بعث النبي صلى الله عليه وسلم أسامة بن زيد إلى الحرقات من جهينة)

Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Aku pernah berperang bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, kemudian aku juga pernah ikut dalam pasukan yang dikirim oleh beliau sebanyak sembilan kali peperangan, sekali dipimpin oleh Abu Bakar dan satu kali di bawah pimpinan Usamah bin Zaid."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Nabi* ﷺ *mengutus Usamah bin Zaid ke Aharqat, wilayah Juhaynah dari Dhainah* (45))

PERANG DZATURRIQA'

HADITS KE-1192

١١٩٢-حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ، بَيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا، وَنَقِبَتْ قَدَمَايَ، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، وَكُنَّا نَلُفُّ عَلَى أَرْجُلِنَا الْخِرَقَ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةَ ذَاتِ الرِّقَاعِ، لِمَا كُنَّا نَعْصِبُ مِنَ الْخِرَقِ عَلَى أَرْجُلِنَا وَحَدَّثَ أَبُوْ مُوْسَى بِهَذَا، ثُمَّ كَرِهَ ذَاكَ، قَالَ: مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بِأَنْ أَذْكُرَهُ كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُوْنَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣١ باب غزوة ذات الرقاع)

Abu Musa ra berkata, "Kami keluar bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Saat itu kami berjumlah enam orang dan kami hanya memiliki satu ekor unta yang kami gunakan secara bergantian. Kaki-kaki kami menjadi tipis (karena berjalan) begitu juga kuku menjadi tipis hingga kuku-kuku kakiku tercabut. Kami lalu membungkus kaki-kaki kami dengan khiraq (sobekan-sobekan kain), oleh karena itu perang itu dinamakan perang Dzatur Riqa', karena kami membalut kaki-kaki kami dengan khiraq." Abu Musa telah menceritakan kepada kami hadits ini, namun dia tidak menyukainya. Dia berkata, "Apa yang telah aku lakukan dengan menceritakannya?" Seakan-akan ia tidak suka menampakkan amalannya.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Dzatur Riqa'* (31))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَعْتَقِبُهُ : Kami tunggangi secara bergantian.

فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا : Hingga kaki kami lemas, *naqaba al-ba'ir* artinya sepatu kaki unta melunak.

كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ: Karena melakukan amalan secara sembunyi-sembunyi lebih baik dari pada menampakkannya, kecuali untuk maslahat yang kuat, seperti orang yang menjadi panutan.

BAB 35
IMARAH (KEPEMIMPINAN)

MANUSIA PENGIKUT QURAISY DAN KHILAFAH DARI QURAISY

HADITS KE-1193

١١٩٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِيْ هَذَا الشَّأْنِ، مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِم، وَكَافِرُهُمْ تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١ باب قول الله تعالى: يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Manusia akan mengikuti Quraisy dalam urusan ini (pemerintahan); orang Muslim lain akan mengikuti Muslim mereka (Quraisy) begitu juga orang kafir akan mengikuti orang kafir mereka (Quraisy)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."* (1))

Penjelasan

النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِيْ هَذَا الشَّأْنِ : Khilafah dan kepemimpinan karena kelebihan mereka atas yang lain. Ada yang menyatakan, kata-kata ini kabar bermakna perintah.

مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِم : untuk itu tidak boleh membangkang mereka.

وَكَافِرُهُمْ تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ : Al-Karmani menyatakan, ini pemberitahuan tentang kondisi mereka pada masa lalu. Maksudnya, orang-orang Quraisy tetap menjadi panutan pada masa kekafiran. Orang-orang Arab lebih mengedepankan dan mengagungkan kaum Quraisy sebagai penduduk tanah Haram, selanjutnya ketika Nabi ﷺ diutus dan menyeru menuju Allah, sebagian besar orang-orang Arab tidak lagi mengikuti kaum Quraisy, mereka berkata, "Kita nantikan apa yang akan dilakukan kaumnya." Saat Nabi ﷺ menaklukkan Makkah dan kaum Quraisy masuk Islam, orang-orang Arab mengikuti mereka, mereka masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, khilafah nubuwah terus berlangsung di tengah-tengah kaum Quraisy, sehingga terbukti bahwa orang kafir Quraisy menjadi panutan orang-orang kafir Arab, dan orang muslim kaum Quraisy menjadi panutan orang-orang muslim Arab.

HADITS KE- 1194

١١٩٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِيْ قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمُ اثْنَانِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢ باب مناقب قريش)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perkara ini (khilafah) senantiasa ada di tangan kaum Quraisy sekali pun yang tersisa dari mereka hanya tinggal dua orang saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Quraisy* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يَزَالُ هَذَا الأَمْرُ : Yaitu khilafah.

فِي قُرَيْشٍ : Berhak mereka pegang.

مَا بَقِيَ مِنْهُمُ اثْنَانِ : An-Nawawi menuturkan, ini secara jelas menunjukkan bahwa khilafah khusus untuk kaum Quraisy, tidak boleh diserahkan kepada yang lain. Inilah ijma' yang berlaku pada masa sahabat dan generasi berikutnya. Siapapun menyalahi ijma' ini, berarti ia termasuk ahli bid'ah dan kalah oleh ijma' para sahabat. Nabi ﷺ menjelaskan, hukum ini terus berlaku hingga akhir zaman, selama masih ada dua orang. Sabda Nabi ﷺ ini terbukti sejak zaman beliau hingga saat ini. Meski yang berkuasa, menguasai berbagai negeri dan menundukkan rakyat bukan orang-orang Quraisy, namun mereka mengakui bahwa khilafah tetap ada di tengah-tengah kaum Quraisy, karena nama khilafah abadi di tengah-tengah mereka. Untuk itu, yang dimaksud dalam hadits ini adalah sekedar sebutan khilafah, bukan kendali kekuasaan.

HADITS KE- 1195

١١٩٥- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ، وَأَبِيْهِ سَمُرَةَ بْنِ جُنَادَةَ السُّوَائِيِّ قَالَ جَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيْرًا فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا فَقَالَ أَبِي: إِنَّهُ قَالَ: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٥١ باب الاستخلاف)

Jabir bin Samurah ﷺ mengatakan, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan muncul 12 pemimpin.' Kemudian beliau mengucapkan kalimat yang tidak dapat kami dengar, maka ayahku berkata, 'Beliau mengatakan: Semuanya dari kaum Quraisy.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Mengangkat khalifah* (51))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيْرًا : Jumlah ini ada dan benar. Ada yang menyatakan, maksudnya di satu masa, mereka semua mengklaim berkuasa, orang-orang meninggalkan mereka. Pada tahun 105 Hijriyah, di Andalusia saja ada enam orang yang menyebut khilafah, ada juga penguasa Mesir, Abbasi di Baghdad, hingga orang-orang yang mengklaim khilafah di berbagai belahan bumi dari kalangan Alawiyah dan Khawarij. Kemungkinan, duabelas khalifah yang dimaksud setelah era nabawi, karena semua orang yang memangku khilafah sejak Abu Bakar hingga Umar bin Abdul Aziz, jumlahnya ada empatbelas orang, dua di antaranya tidak sah berkuasa dan masa kekuasaan mereka berdua ini juga tidak lama, keduanya adalah; Mu'awiyah bin Yazid dan Marwan bin Hakam, sisanya duabelas orang loyal pada khilafah, seperti yang disampaikan Nabi ﷺ. Umar bin Abdul Aziz sendiri meninggal pada tahun 101 Hijriyah, setelah itu situasi berubah dan generasi pertama sebagai generasi terbaik, berlalu. Ini tidak menodai sabda beliau dalam hadits lain terkait masalah khilafah ini, "Orang-orang bersatu padu mendukung mereka," karena kemungkinan yang dimaksud

adalah sebagian besar di antaranya, karena sifat ini ada pada mereka semua, kecuali Hasan bin Ali dan Abdullah bin Zubair, meski kekuasaan mereka berdua sah, dan siapapun yang menentang mereka berdua, ia tidak berhak memegang khilafah kecuali setelah menyerahkan Hasan dan membunuh Abdullah bin Zubair. Segala persoalan di era duabelas khalifah ini umumnya tertata rapi. Jika pun ada sedikit hal yang menyalahi kondisi tersebut selama era mereka, terhitung jarang jika dibandingkan dengan keistiqamahan para pemimpin dan rakyat. *Wallahu a'lam.* Demikian rangkuman Al-Qasthalani dari *Fathul Bâry.*

MENUNJUK KHALIFAH PENERUS

HADITS KE-1196

١١٩٦- حَدِيْثُ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قِيْلَ لِعُمَرَ، أَلاَ تَسْتَخْلِفُ قَالَ: إِنْ أَسْتَخْلِفْ فَقَدِ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، أَبُوْ بَكْرٍ؛ وَإِنْ أَتْرُكْ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَوْا عَلَيْهِ فَقَالَ: رَاغِبٌ رَاهِبٌ، وَدِدْتُ أَنِّي نَجَوْتُ مِنْهَا كَفَافًا، لاَ لِي وَلاَ عَلَيَّ، لاَ أَتَحَمَّلُهَا حَيًّا وَمَيِّتًا

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٥١ باب الاستخلاف)

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما mengatakan, "Umar pernah ditanya, 'Mengapa engkau tidak menunjuk khalifah setelahmu?' Umar menjawab, 'Sekiranya aku menunjuk khalifah (penerusku), sungguh orang yang lebih baik dariku, Abu Bakar, juga telah menunjuk khalifah (setelahnya). Dan kalaulah aku tidak menunjuk, orang yang lebih baik dariku, Rasulullah ﷺ, juga tidak menunjuk khalifah (setelah beliau).' Para shahabat memujinya, hingga Umar mengatakan, 'Sungguh, aku berharap-harap cemas, andai saja aku selamat dari bahaya kekhilafahan ini dalam keadaan netral, tidak mendapat ganjaran, tidak juga mendapat dosa yang harus saya tanggung, baik ketika aku hidup maupun setelah aku mati.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Mengangkat khalifah* (51))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَلاَ تَسْتَخْلِفُ : Menunjuk seorang khalifah sepeninggalmu untuk memimpin kaum muslimin.

رَاغِبٌ رَاهِبٌ : Suka karena pendapatnya yang baik, namun takut untuk memperlihatkan rasa tidak suka yang ia pendam, atau maknanya; orang-orang menyukai apa yang aku pegang (khilafah), namun mereka takut kepadaku (untuk memintanya), atau yang dimaksud; orang-orang menginginkan khilafah, juga ada yang takut kepadanya, karena orang yang diangkat menjadi khalifah dan ia menginginkannya, aku khawatir ia tidak dibantu Allah dalam mengemban khilafah, sementara jika orang yang takut pada khilafah diangkat menjadi khalifah, aku khawatir ia tidak menunaikan tugas khilafah dengan baik. Iyadh menjelaskan, keduanya adalah sifat untuk umar. Maksudnya, Umar menginginkan pahala yang ada di sisi Allah, dan takut siksa-Nya, untuk itu Umar tidak mengandalkan pujian mereka, karena hal itu menghalangiku untuk menunjuk seorang pengganti untuk memimpin kalian.

كَفَافًا : *Kafaf* adalah sesuatu yang tidak lebih dan sekedar yang diperlukan saja. Kata ini nashab sebagai *hal.* Pendapat lain menyatakan, maksudnya terjaga dari keburukan khilafah. Yang lain menyatakan, maknanya khilafah tidak menyakitiku dan aku pun tidak menyakiti

khilafah, maksudnya khilafah menahan diri dariku dan akupun menahan diri darinya.

لاَ لِي : Kebaikannya.

وَلاَ عَلَيَّ : Keburukannya.

لاَ أَتَحَمَّلُهَا حَيًّا وَمَيِّتًا : Sehingga aku tidak menunjuk seseorang secara spesifik sebagai khalifah sehingga aku memikul beban khilafah baik saat masih hidup maupun setelah mati.

LARANGAN MEMINTA JABATAN

HADITS KE-1197

١١٩٧- حَدِيْثُ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتِيتَهَا عَنْ مَسْئَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوْتِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْئَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ١ باب قول الله تعالى: لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم)

Abdurrahman bin Samurah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan. Sebab, jika kamu diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan. Dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nazar"* (83), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)"* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ : Jangan meminta kekuasaan.

إِنْ أُوْتِيتَهَا عَنْ مَسْئَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا : Maksudnya kepemimpinan itu berat, hanya segelintir orang hebat saja yang bisa selamat dari tanggungjawab. Untuk itu, jangan kau memintanya karena keinginan diri, karena jika kau memintanya, kau akan dibiarkan memikul sendiri kepemimpinan itu, dan Allah tidak akan membantumu. Saat itu, kau tidak punya kecakapan untuk memimpin, dan orang seperti ini tentu tidak patut menjadi pemimpin.

HADITS KE-1198

١١٩٨- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ أَبُوْ مُوْسَى: أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَعِي رَجُلاَنِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّيْنَ، أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِيْنِي وَالآخَرُ عَنْ يَسَارِي، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ فَكِلاَهُمَا سَأَلَ، فَقَالَ: يَا أَبَا مُوْسَى أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ قَالَ، قُلْتُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَطْلَعَانِي عَلَى مَا فِيْ أَنْفُسِهِمَا، وَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُمَا يَطْلُبَانِ الْعَمَلَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى سِوَاكِهِ تَحْتَ شَفَتِهِ قَلَصَتْ فَقَالَ: لَنْ أَوْ لاَ نَسْتَعْمِلُ عَلَى عَمَلِنَا مَنْ أَرَادَهُ، وَلَكِنِ اذْهَبْ أَنْتَ يَا أَبَا مُوْسَى أَوْ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ إِلَى الْيَمَنِ ثُمَّ اتَّبَعَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَلَمَّا قَدِمَ عَلَيْهِ أَلْقَى لَهُ وِسَادَةً، قَالَ: انْزِلْ وَإِذَا رَجُلٌ عِنْدَهُ مُوْثَقٌ قَالَ: مَا هَذَا قَالَ: كَانَ يَهُوْدِيًّا فَأَسْلَمَ ثُمَّ تَهَوَّدَ قَالَ: اِجْلِسْ قَالَ: لاَ أَجْلِسُ حَتَّى يُقْتَلَ، قَضَاءُ اللهِ وَرَسُوْلِهِ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ فَأَمَرَ بِهِ فَقُتِلَ ثُمَّ تَذَاكَرَا قِيَامَ اللَّيْلِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا: أَمَّا أَنَا فَأَقُوْمُ وَأَنَامُ، وَأَرْجُوْ فِيْ نَوْمَتِي مَا أَرْجُو فِيْ قَوْمَتِي

(أخرجه البخاري في: ٨٨ كتاب استتابة المرتدين: ٢ باب حكم المرتد والمرتدة)

Hadits dari Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal, Abu Musa ﷺ berkata, "Aku menghadap Nabi ﷺ bersama dua orang Asy'ari, satu orang di sebelah kananku dan satu orang lagi di sebelah kiriku, ketika Rasulullah ﷺ sedang bersiwak. Keduanya sama-sama meminta pekerjaan (jabatan). Kemudian Nabi berkata, 'Wahai Abu Musa atau wahai Abdullah bin Qais.'

Saya menjawab, 'Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, kedua tamu itu tidak mengungkapkan isi hati mereka, dan aku tidak merasa bahwa keduanya minta pekerjaan (jabatan).'

Aku melihat siwak di bawah bibir beliau berhenti. Kemudian Nabi bersabda:

'Aku tidak akan pernah memberikan pekerjaan kita kepada orang yang memintanya (menginginkannya). Wahai Abu Musa atau wahai Abdullah bin Qais, pergilah kamu ke Yaman!'

Kemudian Mu'adz bin Jabal menyusulnya. Ketika Mu'adz bin Jabal menemuinya, Abu Musa menghamparkan bantal dan berkata, 'Turunlah!' Ternyata di sisinya ada seorang laki-laki yang terikat. Muadz bertanya, 'Kenapa orang ini?' Abu Musa menjawab, 'Dahulu ia seorang Yahudi, lantas masuk Islam dan kembali lagi memeluk agama Yahudi.'

Abu Musa berkata, 'Duduklah!'

Mu'adz menjawab, 'Aku tidak akan duduk hingga ia dibunuh untuk menunaikan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.' (Ia mengulangnya tiga kali).

Abu Musa pun memerintahkan untuk membunuh Yahudi tersebut. Keduanya kemudian berbincang-bincang masalah shalat malam. Satunya mengatakan, 'Adapun aku shalat malam namun juga tidur, dan kuharap dari tidurku (mendapat pahala) sebagaimana aku berharap memperoleh pahala bersama di kaumku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Meminta Tobat Orang-Orang Murtad"* (88), Bab: *Hukum laki-laki dan wanita yang murtad* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَلَصَتْ : Mengisut atau naik.

مُوثَقٌ : Terikat.

قَضَاءُ اللهِ وَرَسُوْلِهِ : Putusan Allah dan Rasul-Nya; siapa meninggalkan agamanya, ia wajib dibunuh.

فَقَالَ أَحَدُهُمَا : Mu'adz maksudnya.

وَأَرْجُوْ فِي نَوْمَتِي : Untuk melegakan jiwa dengan tidur agar lebih giat saat bangun.

فِي نَوْمَتِي : Yaitu qiyamullail-ku.

KEUTAMAAN PEMIMPIN YANG ADIL

HADITS KE-1199

١١٩٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيْرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٧ باب كراهية التطاول على الرقيق)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala negara) adalah pemimpin manusia secara umum, akan dimintai

pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan diminta pertanggungjawaban atasnya.

Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimipin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan Budak"* (49), Bab: *Larangan memperpanjang perbudakan* (17))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كُلُّكُمْ رَاعٍ : Imam An-Nawawi menuturkan, ulama menjelaskan, الرَّاعِي adalah orang yang menjaga, terpercaya, dan selalu membenahi tugas yang ia jalankan dan apa atau siapa saja yang berada di bawah pengawasannya. Ini menunjukkan, siapapun yang membawahi siapa saja dituntut untuk berlaku adil padanya, menjalankan segala kepentingan agama, dunia, atau apapun yang berkenaan dengannya, karena dia akan ditanya tentang siapa saja yang ia pimpin. Jika ia menunaikan kewajiban terhadap orang-orang yang ia pimpin, ia mendapat bagian banyak dan pahala besar. Namun jika kewajiban tidak ia tunaikan, setiap orang yang ia pimpin akan menuntut hak kepadanya.

عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ : Istri dan lainnya, mengurus mereka dengan benar terkait nafkah dan pergaulan yang baik.

عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ : Selain yang sudah disebut sebelumnya, seperti pelayan dan tamu dengan mengatur segala urusan mereka secara baik dan mengurus segala kepentingan mereka.

HADITS KE-1200

١٢٠٠- حَدِيْثُ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ اِسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيْحَةٍ إِلاَّ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٨ باب من استرعى رعية فلم ينصح)

Hadits Ma'qil bin Yasar. Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin Yasar ketika sakit menjelang wafatnya. Ma'qil berkata kepadanya, "Saya akan sampaikan kepadamu sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ; aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

'Seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun ia tidak menindaklanjutinya dengan baik, ia tidak akan mendapatkan aroma surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Siapa yang menangani urusan rakyat, lantas tidak melaksanakan dengan baik* (8))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اِسْتَرْعَاهُ اللهُ : Meminta Allah untuk menjaganya.

فَلَمْ يَحُطْهَا : Lalu ia tidak menjaga dan mengurusnya.

إِلاَّ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ : Jika ia menganggap halal perbuatan tersebut, atau tidak mendapatkan aroma surga bersama orang-orang golongan pertama yang beruntung.

HARAM MENGAMBIL HARTA RAMPASAN YANG BELUM DIBAGI

HADITS KE-1201

١٢٠١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ الْغُلُوْلَ، فَعَظَّمَهُ وَعَظَّمَ أَمْرَهُ، قَالَ: لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ، عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ، يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا، قَدْ أَبْلَغْتُكَ؛ وَعَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيْرٌ لَهُ رُغَاءٌ، يَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ؛ وَعَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ، فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ؛ أَوْ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَغِثْنِي، فَأَقُوْلُ: لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٨٩ باب الغلول)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berdiri di hadapan kami lalu beliau mengingatkan tentang perkara *ghulûl* (mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan) dan beliau memperingatkan besarnya dosa dan akibat dari perbuatan tersebut. Beliau bersabda:

'Sungguh, akan kutemui salah seorang dari kalian pada hari Kiamat, di tengkuknya ada seekor kambing yang mengembik, di tengkuknya ada seekor kuda yang meringkik. Ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku jawab: Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku sudah menyampaikan kepadamu (ketika di dunia).'

Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada seekor unta yang melenguh, sambil ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku sudah menyampaikan kepadamu (ketika di dunia).'

Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada sebongkah emas dan perak lalu dia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku menjawab: Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku sudah menyampaikan kepadamu (ketika di dunia).'

Dan kutemui seseorang yang di atas tengkuknya ada lembaran kain sembari berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku jawab: Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku sudah menyampaikan kepadamu (ketika di dunia).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Pengkhianatan* (189))

Penjelasan

اَلْغُلُوْلُ : Makna asli *ghulul* adalah berkhianat secara mutlak, kemudian secara khusus digunakan untuk pengkhianatan harta rampasan perang. Nafthawaih menjelaskan, disebut *ghulul* karena tangan-tangan terbelenggu karenanya. *Ghalla gululan atau aghalla ighlalan.*

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ : Dari kata *ilfa`*, artinya menemukan, maksudnya jangan sampai aku mendapati seseorang di antara kalian dengan sifat seperti ini. Maknanya; janganlah kalian melakukan suatu perbuatan dimana aku mendapati seseorang di antara kalian dengan sifat seperti itu karena perbuatan tersebut.

ثُغَاءٌ : Suara embikan kambing.

حَمْحَمَةٌ : Suara ringikan kuda kala minta makan.

لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا : Aku tidak memiliki pelindung kepala.

قَدْ أَبْلَغْتُكَ : Aku telah menyampaikan hukum Allah kepadamu, maka tidak ada lagi alasan bagimu. Ini puncak peringatan, karena beliau adalah pemilik syafaat bagi para pendosa.

رُغَاءٌ : Suara ringikan unta.

وَعَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ : Emas atau perak berada di lehernya.

رِقَاعٌ : Jamak *riq'ah*, maksudnya pakaian.

تَخْفِقُ : Berbunyi dan bergerak-gerak ketika diterpa angin. Maknanya; apapun yang dicuri oleh pencuri harta rampasan perang, pada hari kiamat, ia datang dengan membawa barang tersebut agar aibnya disebar di hadapan para makhluk, baik barang curian tersebut berupa hewan, pakaian, emas, ataupun perak. Inilah penafsiran dan penjelasan firman Allah ﷻ, "*Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.*" (Âli 'Imrân: 161)

PEGAWAI HARAM MENERIMA HADIAH[1]

HADITS KE-1202

١٢٠٢- حَدِيْثُ أَبِي حُمَيْدٍ اَلسَّاعِدِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلاً، فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِيْنَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي فَقَالَ لَهُ: أَفَلاَ قَعَدْتَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أَيُهْدَى لَكَ أَمْ لاَ ثُمَّ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةً، بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِيْنَا فَيَقُوْلُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي، أَفَلاَ قَعَدَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لاَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ، إِنْ كَانَ بَعِيْرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ، وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا لَهَا خُوَارٌ، وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرُ، فَقَدْ بَلَّغْتُ.

فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: ثُمَّ رَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ حَتَّى إِنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى عُفْرَةِ إِبْطَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ٣ باب كيف كانت يمين النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Humaid As-Sa'idi meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengangkat amil zakat. Selesai bekerja, amil tadi mendatangi Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, ini untuk kalian dan ini dihadiahkan untukku."

Lantas Nabi bersabda, "Coba kalau kamu duduk-duduk saja di rumah ayah atau ibumu kemudian kamu cermati, apakah kamu akan memperoleh hadiah itu ataukah tidak?"

Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di sore itu setelah berdoa, bersyahadat, dan memuji Allah dengan puji-pujian yang patut bagi-Nya, kemudian beliau mulai berbicara, "Amma ba'du. Ada apa gerangan dengan amil zakat yang kami pekerjakan. Ia mendatangi kami dan mengatakan, "Ini (hasil) dari pekerjaan kalian dan ini hadiah untukku. Coba ia duduk-duduk saja di rumah ayah atau ibunya lantas ia cermati, apakah ia memperoleh hadiah itu ataukah tidak? Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara kalian mengambil harta tanpa haknya, melainkan pada hari Kiamat nanti harta itu ia pikul di atas tengkuknya; jika itu unta, ia akan memikulnya dan mengeluarkan suara unta; dan jika sapi, maka sapi itu dipikulnya dan

1 Pegawai haram menerima hadiah. Itu sama saja dengan *ghulul*. Sebab, ia berkhianat dan menyalahgunakan jabatan dan amanat yang diembankan kepadanya. Karenanya, disebutkan dalam hadits bahwa hukuman baginya pada hari kiamat ialah, ia akan dibebani hadiah yang diberikan kepada sewaktu di dunia.

melenguh; dan jika harta yang ia ambil berupa kambing, maka kambing itu akan mengembik. Sungguh telah kusampaikan."

Abu Humaid berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya hingga kami melihat warna putih ketiaknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nazar"* (83), Bab: *Bagaimana sumpah Nabi* ﷺ (3))

Penjelasan

اسْتَعْمَلَ عَامِلاً : Ia adalah Abdullah bin Lutbiyyah.

لَا يَغُلُّ : Tidak mengkhianati.

مِنْهَا : Dari sedekah.

لَهُ رُغَاءٌ : Suara unta.

لَهَا خُوَارٌ : Suara sapi.

تَيْعَرُ : Suara kambing yang keras, dari kata *yu'ar*, mengikuti pola kata *ghurab*.

عُفْرَةَ إِبْطَيْهِ : Warna putih yang bercampur warna seperti warna tanah, seperti itu juga warna bagian dalam ketika, untuk itu disebut *'afrah*. Maknanya; Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau tinggi-tinggi, hingga warna putih kedua ketika beliau terlihat, lalu kami melihatnya. Hadits ini menunjukkan, hadiah yang diterima para pejabat haram hukumnya dan termasuk pengkhianatan, karena ia mengkhianati kekuasaan dan amanat yang ia pegang. Sebagai hukumannya, ia akan membawa barang yang diberikan kepadanya pada hari kiamat, seperti hukuman orang yang mencuri atau mengkhianati harta rampasan perang.

WAJIB TAAT KEPADA PEMIMPIN DALAM HAL SELAIN MAKSIAT

HADITS KE-1203

١٢٠٣- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ (أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ)، قَالَ: نَزَلَتْ فِي عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ بْنِ قَيْسِ بْنِ عَدِيٍّ، إِذْ بَعَثَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤ سورة النساء: ١١ باب قوله: أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم)

Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah: Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada pemimpin kalian. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika Nabi ﷺ mengutusnya dalam sebuah sariyah (peperangan)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: An-Nisa' (4), Bab: *Firman-Nya: "Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan ulil amri dari kalian"* (11))

Penjelasan

قَالَ فِي الْفَتْحِ : Yaitu taatilah Allah, dan di dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan taatilah Rasul,*" terkait Al-Qur'an yang ia jelaskan kepada kalian, juga yang disebutkan dalam nash sunnah. Fi'il kembali diulang pada firman, "*Dan taatilah Rasul,*" mengisyaratkan bahwa Rasul harus ditaati secara tersendiri, selanjutnya fi'il ini tidak diulang pada firman, "*Ulil amri,*" untuk memberitahukan bahwa mereka tidak ditaati secara tersendiri. Mereka hanya wajib ditaati ketika mereka selaras dengan kebenaran seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

HADITS KE-1204

١٢٠٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ

أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ١ باب قول الله تعالى: أطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menaatiku, ia telah menaati Allah. Barang siapa membangkang kepadaku, ia telah membangkang kepada Allah. Barang siapa menaati amirku, ia telah menaatiku. Dan barang siapa membangkang kepada amirku, ia telah membangkang kepadaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan ulil amri dari kalian"* (1))

Penjelasan

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ : Ini diambil dari firman Allah ﷻ, *"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* (An-Nisâ`: 80) Yaitu, karena aku tidak memerintahkan selain yang Allah perintahkan, maka siapa melakukan apa yang aku perintahkan, sejatinya ia taat pada apa yang Allah perintahkan kepadaku untuk aku perintahkan.

وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَد أَطَاعَنِيْ : Nabi ﷺ juga menyampaikan sabda yang sama terkait kemaksiatan, karena Allah memerintahkan untuk taat pada Rasul-Nya, dan beliau memerintahkan untuk taat kepada amir, sehingga ketaatan ini saling beriringan.

Al-Khatthabi menuturkan alasan perhatian Nabi ﷺ terhadap para pemimpin hingga menyandingkan ketaatan kepada pemimpin dengan ketaatan kepada beliau; sebelumnya, kaum Quraisy dan orang-orang Arab di sekitar mereka tidak mengenal apa itu kepemimpinan dan mereka hanya mematuhi para pemimpin kabilah saja, selanjutnya ketika Islam datang dan Nabi ﷺ menunjuk sejumlah pemimpin untuk mengurus mereka, mereka mengingkari hal itu, dan sebagian di antara mereka enggan untuk taat. Nabi ﷺ selanjutnya memberitahukan kepada mereka bahwa ketaatan kepada pemimpin sama seperti taat kepada beliau, mendurhakai pemimpin sama saja mendurhakai beliau, sebagai dorongan bagi mereka untuk taat kepada pemimpin-pemimpin mereka agar persatuan mereka tidak terpecah belah.

HADITS KE-1205

١٢٠٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ؛ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٤ باب السمع والطاعة للإمام ما لم تكن معصية)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik dalam hal-hal yang ia suka maupun yang tidak ia suka, selama tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan. Adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Patuh dan taat kepada pemimpin selagi bukan dalam kemaksiatan* (4))

Penjelasan

اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ : Mendengar dan patuh wajib untuk imam atau wakilnya.

مَا لَمْ يُؤْمَرْ : Yaitu selama seorang muslim tidak diperintahkan pemimpinnya.

فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ : Yaitu dalam kondisi tersebut, ia tidak wajib mendengar dan patuh, karena ketaatan hanya wajib dalam kebajikan, sementara kemungkaran adalah kemaksiatan, bahkan haram hukumnya bagi yang mampu untuk menolak.

HADITS KE-1206

١٢٠٦- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيْعُوْنِي قَالُوْا: بَلَى قَالَ: عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيْهَا فَجَمَعُوْا حَطَبًا، فَأَوْقَدُوْا فَلَمَّا هَمُّوْا بِالدُّخُوْلِ، فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ، أَفَنَدْخُلُهَا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذٰلِكَ إِذْ خَمَدَتِ النَّارُ، وَسَكَنَ غَضَبُهُ فَذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَوْ دَخَلُوْهَا مَا خَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٤ باب السمع والطاعة للإمام ما لم تكن معصية

Ali ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mengutus sebuah ekspedisi[2] dan mengangkat seorang shahabat dari Anshar sebagai pemimpin mereka, dan beliau memerintahkan mereka untuk menaatinya. Sahabat dari Anshar tersebut marah dan mengatakan, 'Bukankah Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kalian untuk menaatiku?' Mereka menjawab, 'Ya.'

Sahabat dari Anshar itu meneruskan, 'Karena itu, aku ingin kalian mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Kemudian masuklah kalian ke api itu.'

Mereka pun mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Tatkala mereka hendak memasukinya, satu sama lain saling berpandangan. Sebagian mengatakan, 'Bukankah kita mengikuti Nabi ﷺ untuk menjauhkan diri dari api, kenapa (sekarang) kita hendak memasukinya?'

Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba api padam dan kemarahannya reda. Akhirnya kejadian ini disampaikan kepada Nabi ﷺ lalu beliau mengatakan, 'Seandainya mereka memasukinya, niscaya mereka tidak akan keluar dari api tersebut selama-lamanya. Ketaatan hanya pada perkara yang makruf.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Patuh dan taat kepada pemimpin selagi bukan dalam kemaksiatan* (4))

Penjelasan

سَرِيَّةً : Sekelompok pasukan berjumlah sekitar 300 atau 400 personil.

لَوْ دَخَلُوْهَا : Andai mereka masuk ke dalam kobaran api yang mereka nyalakan dengan keyakinan demi ketaatan terhadap pemimpin, tentu api tidak membahayakan mereka.

مَا خَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا : Tentu mereka mati di dalamnya dan tidak akan keluar dari sana seumur dunia.

HADITS KE-1207

١٢٠٧- حَدِيْثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ، قُلْنَا: أَصْلَحَكَ اللهُ، حَدِّثْ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُكَ

2 Perang yang tidak dipimpin dan tidak diikuti oleh Nabi ﷺ. Pasukannya berjumlah sekitar 300 atau 400 orang.

اللهُ بِهِ، سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ، فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا، أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِيْ مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأُثْرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم سترون بعدي أمورًا تنكرونها)

Ubadah bin Shamit meriwayatkan dari Junadah bin Umayyah mengatakan, "Kami mengunjungi Ubadah bin Shamit ketika ia sedang sakit. Kami katakan, 'Semoga Allah menyembuhkan sakitmu, ceritakan kepada kami sebuah hadits, yang kiranya Allah memberimu manfaat karenanya, yang engkau dengar dari Nabi ﷺ!'

Ia menjawab, 'Nabi ﷺ memanggil kami sehingga kami berbaiat kepada beliau.' Ubadah melanjutkan, 'Di antara janji yang beliau ambil dari kami adalah, agar kami berbaiat kepada beliau untuk senantiasa mendengar dan taat pada saat rajin maupun malas, dan pada saat sulit maupun mudah, lebih mementingkan urusan bersama, serta agar kami tidak mencabut urusan dari ahlinya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki bukti yang jelas dari Allah'[3]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Sepeninggalku kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian mengingkarinya* (2))

Penjelasan

فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا : Terkait apa yang beliau syaratkan kepada kami.

فِيْ مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا : Kedua kata ini *mashdar mimi*, maksudnya saat kami giat, padahal saat itu kami tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan kepada kami.

وَأُثْرَةٍ عَلَيْنَا : Para pemimpin mendahulukan diri mereka sendiri dalam segala bagian dan memonopoli semua itu.

وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ : Kami tidak merebut kekuasaan dari siapa yang patut memegangnya, seperti para imam adil dan amir-amir adil. Maksud yang patut di sini adalah siapa saja yang memegang kepemimpinan.

كُفْرًا بَوَاحًا : Jelas dan tegas.

عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ : Nash Al-Qur'an atau hadits shahih yang tidak bisa ditakwilkan. Untuk itu, tidak boleh membelot terhadap seorang imam adil, selama tindakannya bisa ditakwilkan. Imam An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; janganlah kalian merebut kekuasaan dari pada pemimpin dan jangan mengusik mereka, kecuali jika kalian melihat kemungkaran nyata dari mereka yang kalian ketahui dari kaidah-kaidah Islam. Jika kalian melihat kemungkaran seperti ini, maka ingkarilah kemungkaran mereka itu. Urusan membelot dan memerangi para pemimpin, haram hukumnya berdasarkan ijma' kaum muslimin, meski mereka fasik dan zalim.

PERINTAH UNTUK MENAATI BAI'AT IMAM YANG PERTAMA

HADITS KE-1208

١٢٠٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُوْنُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ:

3 Berupa nash Al-Qur'an atau hadits sahih yang tidak mengandung ta'wil.

فُوْا بِبَيْعَةِ فَالْأَوَّلِ، أَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٠ باب ما ذكر عن بني إسرائيل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Bani Israil selalu didampingi oleh para Nabi. Setiap kali seorang Nabi meninggal, maka diutuslah Nabi setelahnya. Dan sungguh, tidak ada Nabi setelahku. Yang ada adalah para khalifah yang banyak jumlahnya."

Para shahabat bertanya, "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Penuhilah baiat khalifah yang pertama (lebih dahulu diangkat), berikanlah hak mereka. Karena Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Tentang Bani Israil* (50))

Penjelasan

تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ : Para nabi mengatur segala urusan mereka, seperti yang dilakukan para pemimpin terhadap rakyatnya.

خَلَفَهُ : Menggantikan posisinya.

فَمَا تَأْمُرُنَا : Ketika muncul banyak khalifah sepeninggalmu, lalu terjadi pertikaian dan perselisihan di antara mereka, apa yang kau perintahkan kepada kami?

فُوْا : Fi'il amar dari kata *wafa*`.

فَالْأَوَّلِ بَيْعَةُ الْأَوَّلِ : *Fa'* untuk urutan, pengulangan, dan terus-menerus. Ini tidak terjadi di satu masa, tapi hukum .ini berlaku di setiap perubahan setiap zaman dan baiat. Disebutkan dalam *Fathul Bâry,* ketika seorang khalifah dibaiat setelah khalifah, maka baiat khalifah pertama sah dan wajib dipenuhi, sementara baiat untuk khalifah kedua tidak sah.

أَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ : Hak mendengar dan patuh, karena di balik kepatuhan ini mengandung makna menjunjung tinggi kalimat agama, mencegah berbagai fitnah dan keburukan.

فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ : Allah akan mengambil hak kalian dari mereka.

HADITS KE-1209

١٢٠٩- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَتَكُوْنُ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ: تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh akan terjadi sifat-sifat egoisme dan hal-hal yang kalian ingkari." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang baginda perintahkan kepada kami (bila zaman itu kami alami)?" Beliau menjawab, "Kalian tunaikan hak-hak (orang lain) yang menjadi kewajiban kalian dan kalian minta hak kalian kepada Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak yang Terpuji"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

Penjelasan

سَتَكُوْنُ : Akan ada sepeninggalku nanti.

أَثَرَةٌ : Al-Azhari menjelaskan, artinya sikap mementingkan diri sendiri, artinya kalian tidak diprioritaskan dalam urusan-urusan dunia, sementara selain kalian yang lebih dipentingkan dalam pembagian jatah rampasan perang.

وَأُمُوْرٌ : Akan ada urusan-urusan lain di antara urusan agama.

فَمَا تَأْمُرُنَا : Apa yang kau perintahkan untuk kami lakukan jika hal itu terjadi?

تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ : Membayarkan harta yang wajib kalian zakati, dan menyerahkan nyawa untuk berjihad.

وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ : Kalian meminta kepada Allah untuk menunaikan hak kalian dari rampasan perang dan semacamnya, jangan kalian perangi pemimpin-pemimpin kalian demi meminta hak kalian, tapi tunaikan hak mereka; mendengar, taat, dan hak-hak agama, dan serahkan urusan mereka kepada Allah.

SABAR MENGHADAPI KEZALIMAN PENGUASA

HADITS KE- 1210

١٢١٠- حَدِيْثُ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ، أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاَنًا قَالَ: سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٨ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم للأنصار اصبروا حتى تلقوني على الحوض)

Usaid bin Hudhair meriwayatkan bahwa ada orang dari kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda memberiku jabatan sebagaimana baginda memberi jabatan kepada si fulan?"

Beliau menjawab, "Sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap *utsrah* (individualis, egois, orang yang mementingkan dirinya sendiri). Maka bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga *al-haudh* (telaga)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak yang Terpuji Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Sabda Nabi ﷺ kepada orang-orang Anshar: "Bersabarlah kalian sampai kalian menemuiku di telaga Haudz"* (8))

Penjelasan

أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي : Apakah engkau tidak menjadikanku pekerja untuk mengurus zakat, atau memimpin suatu negeri.

سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً : Maksudnya pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri dalam urusan-urusan dunia, dan lebih mengutamakan orang lain dari pada kalian.

PERINTAH UNTUK TETAP BERSAMA JAMAAH KAUM MUSLIMIN KETIKA MUNCUL BANYAK FITNAH

HADITS KE-1211

١٢١١- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلاَنِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُوْلُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيهَا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا،

وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي، إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman dari Abu Idris Al-Khaulani bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Yaman ﷺ berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan. Namun, saya justru bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena saya khawatir akan menimpaku. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami dahulu berada dalam kejahilan dan kejahatan, lalu Allah Ta'ala menurunkan kebaikan (agama) ini kepada kami. Apakah setelah ini akan ada lagi keburukan?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Saya bertanya lagi, 'Apakah setelah itu ada lagi kebaikan?'

Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi ada cacatnya.'

Saya bertanya, 'Apa cacatnya?'

Beliau bersabda, 'Kaum yang mencari petunjuk selain daripada petunjukku. Kamu tahu mereka tapi kamu ingkari.'

Saya bertanya, 'Apakah setelah itu akan ada keburukan lagi?'

Jawab beliau, 'Ya. Yaitu orang-orang yang mengajak ke neraka Jahanam[4]. Barang siapa memenuhi ajakannya maka ia akan dilemparkan ke dalam neraka itu.'

Saya bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, tunjukanlah kepada kami ciri-ciri mereka.'

Beliau menjawab, 'Baiklah, kulit dan bahasa mereka sama dengan kita[5].'

Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apa petunjuk Anda seandainya aku menemui hal yang demikian?'

Jawab beliau, 'Tetaplah kamu bersama jamaah kaum muslimin dan imam (pemimpin) mereka.'

Saya bertanya lagi, 'Jika tidak ada jamaah dan imam?'

Beliau menjawab, 'Tinggalkan semua kelompok meski kamu harus menggigit akar kayu sampai ajal menjemput, dan kamu masih dalam keadaan demikian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak yang Terpuji"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

Penjelasan

كُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ : *Syarr* adalah fitnah, lemahnya tali-tali Islam, menyebarnya kesesatan dan bid'ah, sementara *khair* (kebaikan) adalah kebalikan semua itu.

فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ : Maksudnya mengutusmu, memperkuat bangunan-bangunan Islam, meruntuhkan pondasi-pondasi kekafiran dan kesesatan.

وَفِيهِ دَخَنٌ : Kotoran, tidak jernih dan tidak murni.

تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ : Kau mengenali kebaikan dari mereka lalu kau syukuri, dan kau juga melihat keburukan dari mereka lalu kau ingkari.

دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ : Berdasarkan akibat dari segala perihal mereka, yaitu mereka menyeru manusia menuju kesesatan dan menghalangi mereka dari petunjuk dengan berbagai macam kepalsuan. Untuk itu, seruan mereka ini sama seperti pintu-pintu neraka.

4 Mereka mengajak manusia pada kesesatan dan menghalangi mereka melaksanakan petunjuk (Al-Huda) dengan berbagai macam propaganda.

5 Mereka menyampaikan nasihat dan taushiyah sebagaimana yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya, tapi di dalam hati mereka tidak ada sedikit pun kebaikan.

مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا : Ke neraka, maksudnya resiko yang akan dihadapi nantinya.

هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا : Dari golongan dan kabilah kita sendiri, dari kalangan Arab, atau dari para pemeluk agama kita.

وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا : Berbahasa Arab. Pendapat lain mengartikan; mereka menuturkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya kala menyampaikan nasehat dan hikmah, namun di hati mereka tidak ada sedikit pun kebaikan.

وَإِمَامَهُمْ : Pemimpin mereka.

وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ : Meski menjauhkan diri dari pergaulan dilakukan dengan menggigit akar pohon, janganlah engkau berpaling dari hal itu.

حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ : Ath-Thaibi menjelaskan, syarat yang disebutkan di akhir kalam ini dilebih-lebihkan, maksudnya jauhkan dirimu dari pergaulan dengan orang-orang tanpa adanya tujuan apapun setelah itu, meski kau harus menggigit akar pohon, lakukan itu, karena itu lebih baik bagimu. Al-Baidhawi menjelaskan, maknanya demikian; jika di bumi tidak ada khalifah, maka kau harus mengucilkan diri dan bersabar menghadapi kerasnya zaman. Menggigit akar pohon adalah kiasan untuk menghadapi kesulitan, maksudnya adalah tetap konsisten, sama seperti sabda Nabi ﷺ dalam hadits lain, "Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham."

HADITS KE-1212

١٢١٢- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ؛ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم سترون بعدي أمورًا تنكرونها)

Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa tidak menyukai sesuatu dari amir (pemimpinnya) hendaklah bersabar, sebab siapa saja yang keluar dari ketaatan kepada amir sejengkal saja (lalu mati), ia mati seperti mati jahiliyah."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Sepeninggalku kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian mengingkarinya* (2))

Penjelasan

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا : Membenci suatu urusan agama dari pemimpinnya.

فَلْيَصْبِرْ : Hendaklah bersabar menghadapi hal tersebut dan jangan meninggalkan ketaatan kepada sultan.

مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً : Penjelasan kondisi kematian orang yang melakukan hal tersebut, maksudnya seperti matinya orang jahiliyah dalam kondisi sesat dan terpecah belah tanpa memiliki seorang imam yang ditaati. Hadits ini menunjukkan, sultan tidak dicopot karena kefasikan, karena mencopot seorang sultan karena suatu kefasikan akan memicu fitnah, pertumpahan darah, dan perpecahan, sehingga dampak kerusakan yang ditimbulkan akibat pencopotan pemimpin lebih banyak dari pada jika ia tetap dipertahankan.

IMAM HARUS MEMBAIAT PASUKAN KETIKA AKAN PERANG

HADITS KE-1213

١٢١٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ:

6 Seorang penguasa tidak boleh dicopot dari jabatannya hanya karena ia berbuat kefasikan. Karena pencopotannya dapat mengakibatkan timbulnya fitnah, pertumpahan darah, dan perpecahan. Kerusakan yang ditimbulkan oleh pencopotannya lebih besar ketimbang bila ia tetap berkuasa.

أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَكُنَّا أَلْفًا وَأَرْبَعَمِائَةٍ وَلَوْ كُنْتُ أُبْصِرُ الْيَوْمَ لَأَرَيْتُكُمْ مَكَانَ الشَّجَرَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٥ باب غزوة الحديبية)

Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami pada hari (perjanjian) Hudaibiyah, "Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi[7]." Saat itu kami berjumlah seribu empat ratus orang. Seandainya hari ini aku dapat melihat[8], pasti aku akan tunjukkan kepada kalian posisi pohon tersebut.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Hudaibiyah* (35))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ الْأَرْضِ : Ini menunjukkan, para sahabat yang ikut baiatur ridhwan lebih baik dari yang lain, dan Utsman bin Affan termasuk salah satunya, meski saat itu ia berada di Makkah, karena Nabi ﷺ mewakili baiat Utsman, sehingga ia sama dengan para sahabat yang ikut dalam baiatur ridhwan. Dalam hadits ini tidak ada hujah bagi Syi'ah untuk lebih mengutamakan Ali dari Utsman.

HADITS KE-1214

١٢١٤- حَدِيثُ الْمُسَيَّبِ بْنِ حَزْنٍ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ الشَّجَرَةَ، ثُمَّ أَتَيْتُهَا بَعْدُ فَلَمْ أَعْرِفْهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٥ باب غزوة الحديبية)

Al-Musayyab bin Hazn berkata, "Sungguh aku pernah melihat pohon (dalam Bai'atur Ridhwan) itu. Setelah beberapa lama aku mendatanginya, namun aku tidak mengenalinya lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Hudaibiyah* (35))

HADITS KE-1215

١٢١٥- حَدِيثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ، قَالَ: قُلْتُ لِسَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ: عَلَى أَيِّ شَيْءٍ بَايَعْتُمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ قَالَ عَلَى الْمَوْتِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٥ باب غزوة الحديبية)

Hadits Salamah bin Al-Akwa' رضي الله عنه. Yazid bin Abu Ubaid berkata, "Aku bertanya kepada Salamah bin Al-Akwa', 'Untuk apa kalian berbaiat kepada Rasulullah ﷺ pada hari Hudaibiyah?' Salamah menjawab, 'Untuk kematian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Hudaibiyah* (35))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَلَى الْمَوْتِ : Untuk konsekuensi mati, yaitu tidak melarikan diri.

HADITS KE- 1216

١٢١٦- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا كَانَ زَمَنَ الْحَرَّةِ، أَتَاهُ آتٍ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ ابْنَ حَنْظَلَةَ يُبَايِعُ النَّاسَ عَلَى الْمَوْتِ فَقَالَ: لَا أُبَايِعُ عَلَى هَذَا أَحَدًا بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١١٠ باب البيعة في الحرب أن لا يفروا)

---

7 Mereka adalah para shahabat Nabi ﷺ yang ikut dalam baiat di bawah pohon (*baiat ridhwan*). Mereka lebih utama daripada shahabat lain yang tidak ikut baiat. Dan Utsman termasuk shahabat yang ikut dalam *baiat ridhwan*.

8 Itu karena, di akhir hayat mata Jabir buta.

Abdullah bin Zaid ﷺ berkata, "Ketika terjadi peperangan Harrah (dan orang-orang membaiat Abdullah bin Hanzhalah untuk kematian), ada orang yang datang kepadanya (Abdullah bin Zaid) seraya berkata, 'Ibnu Hanzhalah membaiat manusia atas kematian.' Maka ia berkata, 'Aku tidak akan melakukan itu kepada seorang pun setelah Rasulullah ﷺ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Sumpah setia untuk tidak akan lari dalam peperangan* (110))

ORANG YANG TELAH HIJRAH HARAM KEMBALI KE NEGERI ASALNYA

HADITS KE-1217

١٢١٧- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى الْحَجَّاجِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ اِرْتَدَدْتَ عَلَى عَقِبَيْكَ، تَعَرَّبْتَ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذِنَ لِي فِيْ الْبَدْوِ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ١٤ باب التعرب في الفتنة)

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' ﷺ bahwa ia pernah menemui Al-Hajaj, ia berkata, "Wahai Ibnul Akwa', apakah engkau akan kembali ke belakang dengan menjadi orang badui?" Ibnul Akwa' menjawab, "Tidak, tapi Rasulullah ﷺ mengizinkanku (untuk tinggal) di pelosok pedesaan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Fitnah*" (92), Bab: *Bermukim di pedesaan ketika terjadi fitnah* (14))

-------------- Penjelasan --------------

اِرْتَدَدْتَ عَلَى عَقِبَيْكَ : Kembali ke belakang, ini majaz untuk murtad. Maksudnya, kau mundur dari hijrah yang kau lakukan karena Allah kala kau keluar meninggalkan Madinah.

تَعَرَّبْتَ : Kau memaksakan diri menjadi orang badui.

BAI'AT SETELAH FATHU MEKAH

HADITS KE- 1218

١٢١٨- حَدِيْثُ مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُوْدٍ وَأَبِي مَعْبَدٍ عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ مُجَاشِعِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: اِنْطَلَقْتُ بِأَبِي مَعْبَدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُبَايِعَهُ عَلَى الْهِجْرَةِ، قَالَ: مَضَتِ الْهِجْرَةُ لِأَهْلِهَا، أُبَايِعُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْجِهَادِ فَلَقِيْتُ أَبَا مَعْبَدٍ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: صَدَقَ مُجَاشِعٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٣ باب وقال الليث)

Diriwayatkan Mujasyi' bin Mas'ud dan Abu Ma'bad dari Abu Utsman An Nahdi, Mujasyi' bin Mas'ud berkata, aku berangkat bersama Abu Ma'bad menemui Nabi ﷺ dengan tujuan agar beliau membaiatnya untuk hijrah. Beliau berkata, "Hijrah telah berlalu bagi pelaku-pelakunya." Aku memba'iatnya untuk Islam dan jihad. Di kemudian hari aku bertemu Abu Ma'bad dan aku menanyakan itu kepadanya, ia menjawab, " Mujasyi' benar."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Laits berkata* (53))

-------------- Penjelasan --------------

عَلَى الْهِجْرَةِ : Ke Madinah.

مَضَتِ الْهِجْرَةُ لِأَهْلِهَا : Untuk itu, tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah.

HADITS KE-1219

١٢١٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: لاَ هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٩٤ باب لا هجرة بعد الفتح)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fathu Mekah, 'Tidak ada hijrah[9], tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah!'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Tidak ada hijrah setelah Fathul Mekah* (194))

-------------- Penjelasan --------------

لاَ هِجْرَةَ : Maksudnya dari Makkah.

وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ : Hijrah disebabkan jihad di jalan Allah dan hijrah disebabkan niat tulus untuk Allah ﷻ, seperti menuntut ilmu, dan melarikan diri dari berbagai fitnah, hijrah seperti ini tetap berlaku sepanjang masa.

وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا : Ketika kalian diminta pergi berperang, maka pergilah.

HADITS KE-1220

١٢٢٠- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيْدٌ، فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ تُؤَدِّي صَدَقَتَهَا قَالَ: نَعَمْ؛ قَالَ: فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ، فَإِنَّ اللهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٣٦ باب زكاة الإبل)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang (amal) hijrah. Beliau pun menjawab, "Jangan begitu, sungguh hijrah itu amal yang berat. Apakah kamu memiliki unta yang wajib kamu keluarkan zakatnya?" Orang itu menjawab, "Ya, punya." Maka beliau berkata, "Maka amalkanlah itu sekali pun dari balik lautan, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan amalmu sedikit pun."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Zakat*" (24), Bab: *Zakat unta* (36))

-------------- Penjelasan --------------

عَنِ الْهِجْرَةِ : Membaiatnya untuk tinggal di Madinah dan ia tidak termasuk penduduk Makkah yang wajib berhijrah sebelum penaklukan Makkah.

وَيْحَكَ : Kata ungkapan rasa belas kasih dan iba pada orang yang jatuh dalam kebinasaan yang tidak patut ia dapatkan.

إِنَّ شَأْنَهَا شَدِيْدٌ : Menunaikan hak hijrah berat, hanya sedikit orang yang mampu menunaikannya. Mungkin hijrah yang dimaksud tidak bisa dilakukan si penanya karena berat baginya, sehingga hijrah baginya tidak wajib.

صَدَقَتَهَا : Zakatnya.

فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ : Yaitu di luar perkampungan dan perkotaan, seakan beliau bersabda, "Jika kau menunaikan kewajiban Allah terkait diri dan hartamu, maka jangan kau perdulikan untuk kau tunaikan di rumahmu, meski kau berada di tempat paling jauh.

لَنْ يَتِرَكَ : Tidak akan mengurangimu.

----

9 Yakni, tidak ada lagi hijrah dari kota Mekah. Sebab, Mekah (sesudah fathu Mekah) telah menjadi negara Islam.

TATA CARA MEMBAIAT WANITA

HADITS KE-1221

١٢٢١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَتِ الْمُؤْمِنَاتُ إِذَا هَاجَرْنَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَمْتَحِنُهُنَّ بِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا الشَّرْطِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَقْرَرْنَ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِهِنَّ قَالَ لَهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "اِنْطَلِقْنَ فَقَدْ بَايَعْتُكُنَّ ، لاَ وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ ، غَيْرَ أَنَّهُ بَايَعَهُنَّ بِالْكَلاَمِ ، وَاللهِ مَا أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى النِّسَاءِ إِلاَّ بِمَا أَمَرَهُ اللهُ يَقُوْلُ لَهُنَّ إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ " قَدْ بَايَعْتُكُنَّ كَلاَمًا

(أخرجه البخاري في: ٦٨ كتاب الطلاق: ٢٠ باب إذا أسلمت المشركة أو النصرانية تحت الذى أو الحربي)

Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ, berkata, "Ketika para wanita mukminah berhijrah kepada Nabi ﷺ, beliau menguji mereka dengan firman Allah Ta'ala: Apabila wanita-wanita mukminat datang kepadamu untuk berhijrah, maka ujilah mereka." Hingga akhir ayat (Al-Mumtahanah: 10).

Aisyah berkata, "Mukminah yang mengakui syarat-syarat itu maka ia telah telah teruji. Apabila mereka telah menyetujui syarat itu secara lisan, maka Rasulullah ﷺ akan bersabda kepada mereka, 'Pergilah, sesungguhnya aku telah membaiat kalian.' Demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ sama sekali tidak menyentuh tangan kaum mukminah tersebut. Beliau membaiat mereka hanya dengan ucapan.

Demi Allah Rasulullah tidak membaiat para wanita itu kecuali dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepada beliau. Bila beliau membaiat mereka, maka beliau akan berkata, "Aku telah membaiat kalian.' Secara lisan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Talak"* (68), Bab: *Apabila seorang wanita Musyrik atau wanita Nashrani masuk Islam di bawah (istri) seorang kafir dzimmi atau harbi* (20))

--------------- Penjelasan ---------------

إِذَا هَاجَرْنَ : Dari Makkah sebelum penaklukan Makkah.

يَمْتَحِنُهُنَّ : Menguji mereka terkait hal-hal berkenaan dengan iman yang nampak secara zhahir.

فَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا الشَّرْطِ : Syarat yang tertera dalam ayat surah Al-Mumtahanah, yaitu tidak menyekutukan Allah dan seterusnya.

فَقَدْ أَقَرَّ بِالْمِحْنَةِ : Yaitu ujian pengakuan hal-hal yang beliau sebut.

إِذَا أَخَذَ عَلَيْهِنَّ : Baiat.

كَلاَمًا : Tanpa berjabat tangan dengan mereka, seperti halnya ketika membaiat para lelaki.

BAI'AT UNTUK MENDENGAR DAN TAAT SEMAMPUNYA

HADITS KE-1222

١٢٢٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، يَقُوْلُ لَنَا: فِيْمَا اسْتَطَعْتَ

(أخرجه البخاري في: ٩٣ كتاب الأحكام: ٤٣ باب كيف يبايع الإمام الناس)

Abdullah bin Umar ﷺ mengisahkan, "Ketika kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan taat, beliau mengatakan kepada kami, 'Semampu kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hukum-Hukum"* (93), Bab: *Bagaimana imam membaiat orang-orang* (43))

USIA BALIGH

HADITS KE-1223

١٢٢٣- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ، وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي، ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ، فَأَجَازَنِي

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٨ باب بلوغ الصبيان وشهادتهم)

Hadits Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ memeriksanya (dalam barisan pasukan) yang ikut dalam perang Uhud. Saat itu, ia berumur empat belas tahun. Maka beliau belum mengizinkanku (ikut perang). Kemudian beliau memeriksa lagi (dalam barisan pasukan) pada perang Khandaq saat usiaku lima belas tahun, dan beliau mengizinkanku (untuk ikut perang).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Balignya anak kecil dan persaksian mereka* (18))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلَمْ يُجِزْنِي : Dari kata *ijazah*, artinya tidak mencatat namaku dalam buku daftar nama para prajurit, dan tidak memberiku jatah seperti jatah yang diberikan kepada para prajurit.

فَأَجَازَنِي : Ini menunjukkan, siapa yang berusia genap limabelas tahun qamariyah, ia sudah baligh secara usia, sehingga hukum-hukum orang baligh berlaku baginya meski belum mimpi basah, sehingga ia sudah dibebankan beribadah, menegakkan hudud, berhak mendapatkan jatah rampasan perang, dan hukum-hukum lain.

LARANGAN SAFAR DENGAN MEMBAWA MUSHAF KE TEMPAT ORANG KAFIR

HADITS KE-1224

١٢٢٤- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٢٩ باب السفر بالمصاحف إلى أرض العدو)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang bepergian dengan membawa Al-Qur'an ke negeri musuh.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (64), Bab: *Bepergian ke wilayah musuh dengan membawa mushaf* (129))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بِالْقُرْآنِ : Maksudnya mushaf.

إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ : Khawatir dilecehkan.

PACUAN KUDA

HADITS KE-1225

١٢٢٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي أُضْمِرَتْ مِنَ الْحَفْيَاءِ، وَأَمَدُهَا ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ فِيمَنْ سَابَقَ بِهَا

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٤١ باب هل يقال مسجد بني فلان)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melombakan kuda-kuda yang dipersiapkan untuk pacuan yang jaraknya mulai dari Al-Hafya' sampai Tsaniyatul Wada'[10], dan kuda yang tidak disiapkan untuk pacuan yang dimulai dari Al-Hafya' hingga Masjid Bani Zuraiq. Abdullah bin Umar termasuk orang yang mengikuti pacuan tersebut.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Bolehkah menamakan masjid dengan nama suku fulan* (41))

Penjelasan

أُضْمِرَتْ : Dikuruskan, seperti dimasukkan ke dalam rumah misalnya, kemudian ditutupi dengan permadani agar berkeringat, hingga daging yang gembur hilang, menguat dan kencang larinya.

الْحَفْيَاءِ : Sebuah tempat di dekat Madinah.

أَمَدُهَا : Tujuannya.

ثَنِيَّةُ الْوَدَاعِ : Antara tempat ini dengan Hafya terpaut lima, enam, atau tujuh mil.

مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ : Masjid disandingkan kepada Bani Zuraiq sebagai pembeda, bukan kepemilikan.

DI UBUN-UBUN KUDA ADA KEBAIKAN HINGGA HARI KIAMAT

HADITS KE-1226

١٢٢٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْخَيْلُ فِيْ نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٣ باب الخيل معقود في نواصيها الخير إلى يوم القيامة)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Pada ubun-ubun setiap kuda ada kebaikan hingga hari Kiamat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Pada ubun-ubun kuda telah tertulis kebaikan hingga hari kiamat* (43))

Penjelasan

اَلْخَيْلُ فِيْ نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ : Kuda pejuang di jalan Allah, ubun-ubun disebut secara khusus sebagai bentuk majaz. Maksud ubun-ubun kuda adalah rambut yang terurai di kepala kuda. Kata ini kadang digunakan sebagai kiasan untuk seluruh bagian kuda.

HADITS KE-1227

١٢٢٧- حَدِيْثُ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

10 Jarak antara Al-Hafya' sampai Tsaniyatul Wada' ialah, antara lima sampai tujuh mil.

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٤ باب الجهاد ماض مع البر والفاجر)

Urwah Al-Bariqi ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Pada ubun-ubun seekor kuda (yang digunakan di jalan Allah) terikat kebaikan hingga hari Kiamat, yaitu pahala dan *ghanimah* (harta rampasan perang)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Jihad akan senantiasa ada bersama dengan orang-orang baik dan fajir* (44))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ : kebaikan maksudnya pahala di akhirat, sementara keuntungan maksudnya rampasan perang di dunia, keduanya ini adalah *badal* dari (اَلْخَيْرُ) atau khabar untuk mubtada` yang dibuang, maksudnya هُوَ الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ (kuda adalah pahala dan keuntungan).

HADITS KE-1228

١٢٢٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَرَكَةُ فِيْ نَوَاصِي الْخَيْلِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٣ باب الخيل معقود في نواصيها الخير إلى يوم القيامة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah bersabda: 'Keberkahan selalu ada pada ubun-ubun kuda (yang digunakan di jalan Allah).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Pada ubun-ubun kuda telah tertulis kebaikan hingga hari kiamat* (43))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْبَرَكَةُ فِيْ نَوَاصِي الْخَيْلِ : Berkah di sini maksudnya tambahan yang akan ada berikutnya, seperti memiliki keturunan, memberikan keuntungan, dan pahala.

JIHAD DI JALAN ALLAH

HADITS KE-1229

١٢٢٩حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: انْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِيْ سَبِيْلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ إِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي، أَنْ أَرْجِعَهُ، بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ، وَلَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ أَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ، ثُمَّ أَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٢٦ باب الجهاد من الإيمان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah menjamin orang yang keluar (berperang) di jalan-Nya karena dorongan iman kepada-Ku dan percaya pada para rasul-Ku, akan mengembalikannya dengan membawa pahala atau *ghanimah* atau memasukkannya ke surga. Kalau seandainya tidak khawatir akan memberatkan umatku tentu aku tidak akan duduk tinggal diam di belakang sariyyah (pasukan khusus) dan tentu aku ingin sekali bila aku terbunuh di jalan Allah lalu aku dihidupkan lagi kemudian terbunuh lagi lalu aku dihidupkan kembali kemudian terbunuh lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Jihad adalah bagian dari iman* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

انْتَدَبَ : Dari kata *nadabtu fulanan li kadza fantadaba*, artinya aku memanggil si fulan untuk suatu keperluan, ia kemudian datang

memenuhi panggilanku, maksudnya ia memenuhi panggilan.

مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَّةٍ : Setelahnya, maksudnya aku tidak pernah ketinggalan ikut berangkat bersama pasukan karena pahalanya besar.

HADITS KE-1230

١٢٣٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِيْ سَبِيْلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِهِ، وَتَصْدِيْقُ كَلِمَاتِهِ، بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِيْ خَرَجَ مِنْهُ مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٨ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم أحلت لكم الغنائم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa saja yang berjihad di jalan-Nya, ia hanya keluar karena dorongan jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalmat-Nya, Allah menjaminnya masuk surga atau mengembalikannya ke tempat tinggal yang ia tinggalkan dengan membawa pulang pahala atau *ghanimah."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian seperlima"* (57), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Telah dihalalkan ghanimah bagi kalian* (8))

HADITS KE-1231

١٢٣١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُهُ الْمُسْلِمُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ يَكُوْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهَا إِذْ طُعِنَتْ تَفَجَّرُ دَمًا، اَللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِ وَالْعَرْفُ عَرْفُ الْمِسْكِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٦٧ باب ما يقع من النجاسات في السمن والماء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setiap luka yang didapatkan seorang muslim di jalan Allah, maka pada hari Kiamat keadaannya seperti saat terluka mengeluarkan darah. Warnanya warna darah dan aromanya aroma wangi misk."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Najis yang jatuh ke dalam minyak samin atau air* (27))

--------------- **Penjelasan** ---------------

كُلُّ كَلْمٍ يُكْلَمُهُ : Setiap luka yang menimpanya, aslinya يُكْلَمُ بِهِ lalu huruf *jar*-nya dibuang dan disandarkan kepada *fi'il* sebagai perluasan penggunaan.

وَالْعَرْفُ عَرْفُ الْمِسْكِ : Baunya bau kasturi, bau ini menyebar di kalangan para ahli mauqif untuk memperlihatkan keutamaannya. Untuk itu, darah orang yang mati syahid dalam peperangan tidak dibasuh dan tidak dimandikan.

KEUTAMAAN MATI SYAHID DI JALAN ALLAH

HADITS KE-1232

١٢٣٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، إِلاَّ الشَّهِيْدُ، يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ، لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٢١ باب تمنى المجاهد أن يرجع إلى الدنيا)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun yang masuk surga lalu ingin kembali ke dunia, padahal ia di dunia tidak memiliki segala sesuatu, kecuali orang yang mati syahid. Ia ingin kembali ke dunia kemudian berperang lalu terbunuh hingga sepuluh kali karena ia telah melihat kemuliaan orang yang mati syahid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Angan-angan seorang mujahid yang telah syahid untuk kembali ke dunia* (21))

HADITS KE-1233

١٢٣٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ، قَالَ: لاَ أَجِدُهُ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيْعُ، إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ، أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَكَ فَتَقُوْمَ وَلاَ تَفْتُرَ، وَتَصُوْمَ وَلاَ تُفْطِرَ قَالَ: وَمَنْ يَسْتَطِيْعُ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١ باب فضل الجهاد والسير)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Tunjukkan kepadaku suatu amal yang dapat menyamai jihad?' Beliau menjawab, 'Aku tidak menemukannya.' Beliau melanjutkan, 'Apakah kamu sanggup jika seorang mujahid berangkat berjihad, kamu masuk ke dalam masjid lalu beribadah tanpa henti dan berpuasa tanpa berbuka?'

Orang itu berkata, 'Mana ada orang yang sanggup berbuat begitu?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Keutamaan jihad dan perjalanannya* (1))

Penjelasan

يَعْدِلُ الْجِهَادَ : Setara dengan jihad.

لاَ أَجِدُهُ : Aku tidak mendapati amalan setara jihad.

KEUTAMAAN BERJIHAD DI PAGI ATAU SORE

HADITS KE-1234

١٢٣٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٥ باب الغدوة والروحة في سبيل الله)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Berangkat berjihad di jalan Allah pada pagi atau sore hari itu lebih baik dari dunia dan seisinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Berangkat di pagi hari dan sore hari dalam jihad* (5))

Penjelasan

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ : Mubtada` yang dikhususkan dengan sifat, yaitu sabda (فِي سَبِيْلِ اللهِ), perkiraannya; لَغَدْوَةٌ كَائِنَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ, lam dalam (الغدوة) untuk penegasan. Ibnu Hajar menyebut; untuk qasam.

أَوْ رَوْحَةٌ : 'Athaf pada عَلَيْهِ, (أَوْ) untuk pembagian. Artinya, sungguh, pergi sekali dalam berjihad dari pagi atau sore hari.

خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا : Yaitu pahala rentang waktu yang tidak lama itu di surga, lebih baik dari dunia dan seluruh isinya.

HADITS KE-1235

١٢٣٥حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلرَّوْحَةُ وَالْغَدْوَةُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٥ باب الغدوة والروحة في سبيل الله

رقم الجزء: ١ رقم الصفحة: ٦٠٩)

Sahal bin Sa'ad ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Berangkat berjihad di jalan Allah pada sore dan pagi hari itu lebih baik daripada dunia dan apa saja yang ada di atasnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Berangkat di pagi hari dan sore hari dalam rangka jihad* (5))

HADITS KE-1236

١٢٣٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَغَدْوَةٌ أَوْ رَوْحَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِمَّا تَطْلُعُ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَتَغْرُبُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٥ باب الغدوة والروحة في سبيل الله)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh, berangkat berperang di jalan Allah pagi atau sore hari itu lebih baik dari apa yang padanya matahari terbit dan terbenam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Berangkat di pagi hari dan sore hari dalam rangka jihad* (5))

KEUTAMAAN JIHAD DAN RIBATH (BERJAGA DI GARIS DEPAN)

HADITS KE-1237

١٢٣٧- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوْا: ثُمَّ مَنْ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِيْ شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٢ باب أفضل الناس مؤمن يجاهد بنفسه وماله في سبيل الله)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.'

Mereka bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Seorang mukmin yang tinggal di suatu bukit, ia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Manusia yang paling utama ialah seorang Mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya* (2))

Penjelasan

يُجَاهِدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ : Karena mengorbankan jiwa dan harta karena Allah memberikan manfaat yang bisa dirasakan orang lain.

فِيْ شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ : *Sya'b* adalah celah di antara dua gunung, ini bukan batasan tapi sebagai perumpamaan saja, umumnya, celah atau jalan di antara dua gunung sepi dari orang-orang, karena itulah tempat seperti ini diumpamakan untuk menyendiri dan

mengucilkan diri. Dengan demikian, setiap tempat yang jauh dari kerumunan orang termasuk dalam makna ini, seperti masjid dan rumah.

يَتَّقِي اللهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ : Ini menunjukkan keutamaan mengucilkan diri dari orang-orang, karena menghindarkan diri dari ghibah, hal sia-sia dan semacamnya. Ini dibatasi hanya ketika terjadi fitnah.

DUA ORANG YANG BERMUSUHAN (PERANG) TAPI KEDUANYA MASUK SURGA

HADITS KE-1238

١٢٣٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ)

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٢٨ باب الكافر يقتل المسلم ثم يسلم فيسدد بعد ويقتل)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah tertawa kepada dua orang yang saling bunuh namun keduanya masuk surga. Yang satu membunuh yang lain tapi keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh. Kemudian Allah menerima tobat pembunuhnya lalu ia (berjihad sampai) mati syahid."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Seorang kafir membunuh seorang muslim kemudian masuk Islam dan berlaku lurus lantas terbunuh* (28))

MEMBANTU MEMBERI TUNGGANGAN ORANG YANG BERPERANG DI JALAN ALLAH DAN MENJAGA KELUARGANYA DENGAN BAIK

HADITS KE-1239

١٢٣٩- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣٨ باب فضل من جهز غازيًا أو خلفه بخير)

Zaid bin Khalid ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mempersiapkan (bekal) orang yang berperang di jalan Allah berarti ia telah berperang (mendapat pahala berperang). Dan barang siapa menjaga (menanggung urusan keluarga) orang yang berperang di jalan Allah dengan baik berarti dia telah berperang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Keutamaan orang yang memberi bekal orang yang berjihad di jalan Allah dan mengurusi keluarganya dengan baik* (38))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَقَدْ غَزَا : Ia mendapat seperti pahala orang yang berperang, meski tidak ikut berperang, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala orang yang berperang, karena orang yang berperang tentu tidak bisa berperang tanpa ada perlengkapan, sehingga orang yang memenuhi perlengkapan pejuang, ia seakan ikut berperang bersamanya.

وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا : Menggantikan orang yang berperang untuk mengurus keluarganya, memenuhi segala keperluan mereka selama ia

tidak ada di rumah. فَقَدْ غَزَا : ikut mendapatkan pahala bersama orang yang berperang tanpa dikurangi sedikitpun.

GUGURNYA KEWAJIBAN JIHAD DARI MEREKA YANG BERUZUR

HADITS KE-1240

١٢٤٠- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ) دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدًا فَجَاءَ بِكَتِفٍ فَكَتَبَهَا، وَشَكَا ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ ضَرَارَتَهُ، فَنَزَلَتْ (لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ)

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير؛ ٣١ باب قول الله تعالى: لا يستوي القاعدون من المؤمنين غير أولي الضرر)

Al-Bara' ﷺ berkata, "Ketika turun ayat: Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk saja (tidak ikut berperang) dari kalangan kaum mukminin. Rasulullah ﷺ memanggil Zaid. Ia pun datang dengan membawa papan tulis lalu menulis ayat itu. Kemudian Ibnu Ummi Maktum datang mengadukan alasannya, maka turunlah ayat: Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk saja (tidak ikut berperang) dari kalangan kaum mukminin tanpa memiliki alasan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad dan Perjalanan*" (56), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur"* (31))

Penjelasan

بِكَتِفٍ : Tulang lebar di pundak hewan, dulu tulang ini mereka gunakan untuk menulis karena minimnya kertas.

ضَرَارَتَهُ : Pandangannya lenyap.

ORANG YANG MATI SYAHID PASTI MASUK SURGA

HADITS KE-1241

١٢٤١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فَأَيْنَ أَنَا قَالَ: فِي الْجَنَّةِ فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٧ باب غزوة أحد)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Pada perang Uhud, ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Bagaimana jika aku mati terbunuh, di manakah tempatku?' Beliau menjawab, 'Di surga.'

Mendengar itu, ia langsung melempar kurma yang ada di tangannya, kemudian berperang hingga terbunuh."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Uhud* (17))

Penjelasan

أَرَأَيْتَ : Beritahukan padaku.

HADITS KE-1242

١٢٤٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامًا مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ إِلَى بَنِي عَامِرٍ فِي سَبْعِيْنَ فَلَمَّا قَدِمُوا، قَالَ لَهُمْ خَالِي: أَتَقَدَّمُكُمْ، فَإِنْ أَمَّنُوْنِي حَتَّى أُبَلِّغَهُمْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلاَّ كُنْتُمْ مِنِّي قَرِيبًا فَتَقَدَّمَ،

فَأَمَّنُوهُ فَبَيْنَمَا يُحَدِّثُهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَوْمَئُوا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَطَعَنَهُ فَأَنْفَذَهُ، فَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ ثُمَّ مَالُوا عَلَى بَقِيَّةِ أَصْحَابِهِ فَقَتَلُوهُمْ، إِلاَّ رَجُلٌ أَعْرَجُ صَعِدَ الْجَبَلَ قَالَ هَمَّامٌ (أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ) فَأُرَاهُ آخَرَ مَعَهُ؛ فَأَخْبَرَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ لَقُوْا رَبَّهُمْ فَرَضِيَ عَنْهُمْ وَأَرْضَاهُمْ فَكُنَّا نَقْرَأُ أَنْ بَلِّغُوْا قَوْمَنَا، أَنْ قَدْ لَقِيْنَا رَبَّنَا، فَرَضِيَ عَنَّا، وَأَرْضَانَا ثُمَّ نُسِخَ بَعْدُ فَدَعَا عَلَيْهِمْ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا، عَلَى رِعْلٍ، وَذَكْوَانَ، وَبَنِي لِحْيَانَ، وَبَنِي عُصَيَّةَ الَّذِيْنَ عَصَوُا اللهَ وَرَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٩ باب من ينكب في سبيل الله)

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus 70 orang dari Bani Sulaim menemui suku Bani Amir. Sesampainya di sana, pamanku[11] berkata kepada mereka, 'Aku akan mendahului kalian seandainya mereka mengizinkanku menyampaikan pesan Rasulullah ﷺ, sementara itu kalian harus berada di dekatku.' Ia pun maju ke depan barisan mereka sementara orang kafir menjamin keselamatannya. Namun ketika ia menyampaikan pesan Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka menikamnya hingga tewas, pamanku berkata, 'Allahu Akbar, demi Rabb Ka'bah aku telah beruntung, setelah itu mereka menyerang pasukan pamanku dan membunuh habis mereka kecuali seorang laki-laki pincang yang melarikan diri ke gunung.'

Hammam berkata, 'Menurutku ada laki-laki lain yang mampu melarikan diri bersamanya.' Kemudian malaikat Jibril mengabarkan kepada Nabi ﷺ bahwa mereka (utusan yang telah dibunuh) telah berjumpa dengan Rabb mereka, Dia rida kepada mereka dan memberikan kebahagian kepada mereka. (Mereka) berkata, kami telah membaca, (Kami telah menyampaikan kepada kaum kami bahwa kami telah berjumpa dengan Rabb, Dia rida terhadap kami dan memberikan kebahagiaan kepada kami).

Lalu (ayat) ini dihapus. Kemudian Nabi ﷺ berdoa selama 40 hari (dalam shalat) Subuh mengutuk perkampungan mereka, Dzakwan, Bani Lahyan dan Bani Ushayyah yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Orang yang terluka di jalan Allah* (9))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فِي سَبْعِيْنَ : Mereka dikenal sebagai *qurra`*, karena mereka lebih sering membaca Al-Qur'an dari yang lain.

فَلَمَّا قَدِمُوْا : Tiba di Bir Maunah.

قَالَ لَهُمْ خَالِي : Ia adalah Haram bin Milhan.

إِلاَّ : Yaitu jika mereka tidak memberi jaminan aman padaku.

أَوْمَئُوا : Keduanya memberikan isyarat.

إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ : Ia adalah Amir bin Thufail.

فَأَنْفَذَهُ : Menembus di salah satu sisi tubuhnya hingga keluar di sisi lain.

فُزْتُ : Aku meraih mati syahid.

فَأُرَاهُ : Aku mengiranya.

فَكُنَّا نَقْرَأُ : Yaitu membaca suatu ayat Al-Qur'an.

ثُمَّ نُسِخَ بَعْدُ : Kemudian ayat ini di-*nasakh*.

---

11 Haram bin Milhan

ORANG YANG BERPERANG UNTUK MENINGGIKAN KALIMAT ALLAH BERARTI IA BERADA DI JALAN ALLAH

HADITS KE-1243

١٢٤٣- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اَلرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ، فَمَنْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ١٥ باب من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا)

Abu Musa ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu bertanya, 'Seseorang berperang untuk mendapatkan ghanimah, seseorang berperang agar dikenang, dan seseorang berperang agar dipandang kedudukannya, manakah yang ada di jalan Allah?'

Maka beliau bersabda, 'Barang siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, dialah yang di jalan Allah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Orang yang berperang demi menegakkan kalimat Allah yang tinggi* (15))

-------------- Penjelasan --------------

يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ : Agar orang-orang menyebutnya pemberani.

لِيُرَى مَكَانُهُ : Yaitu tingkat keberaniannya.

كَلِمَةُ اللهِ : Kalimat tauhid.

HADITS KE-1244

١٢٤٤- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْقِتَالُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّ أَحَدَنَا يُقَاتِلُ غَضَبًا، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً فَرَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ (قَالَ، وَمَا رَفَعَ إِلَيْهِ رَأْسَهُ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ قَائِمًا) فَقَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤٥ باب من سأل وهو قائم عالمًا جالسًا)

Abu Musa ﷺ berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang disebut dengan perang fi sabilillah (di jalan Allah)? Sebab di antara kami ada yang berperang karena marah dan ada yang karena semangat?'

Beliau lalu mengangkat kepalanya ke arah orang yang bertanya, dan tidaklah beliau mengangkat kepalanya kecuali karena orang yang bertanya itu berdiri. Beliau lalu menjawab, 'Barang siapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka ia berperang di jalan Allah ' ﷻ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Bertanya sambil berdiri kepada orang alim yang sedang duduk* (45))

-------------- Penjelasan --------------

يُقَاتِلُ حَمِيَّةً : Berperang demi harga diri terhadap sesuatu atau menjaga kesucian.

SEMUA AMAL TERGANTUNG NIAT, TERMASUK PERANG

HADITS KE-1245

١٢٤٥- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِى مَا نَوَي، فَمَنْ

كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ؛ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ٢٣ باب النية في الأيمان)

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang niatkan. Barang siapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa (niat) hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nazar"* (83), Bab: *Niat dalam sumpah* (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

النِّيَّةُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ disebut dalam bentuk tunggal, karena mashdar tunggal menggantikan posisi jamak. Kata ini dijamakkan karena niat banyak jenisnya. Asli kata ini adalah نوية, wawu diganti ya', kemudian dimasukkan ke dalam ya' setelahnya, artinya amalan-amalan itu pahalanya berlaku karena niat. Kemungkinan menunjukkan makna melekat, karena setiap amalan melekat dengan niat.

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى : Perkiraannya; setiap orang mendapatkan balasan niatnya.

فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ : Ini tidak sesuai dengan kaidah syarat dan jawab syarat, sehingga balasannya berbeda dengan syarat, contoh; siapa taat, ia diberi pahala dan siapa durhaka, ia dihukum. Yang berlaku di sini, rangkaian kata syarat itulah rangkaian kata balasannya. Ini seperti contoh berikut; siapa makan, berarti dia makan, dan siapa minum, berarti dia minum. Dan kata-kata seperti ini tidak ada gunanya, karena ini namanya menghasilkan sesuatu yang sudah ada. Tanggapan; meski secara kata-kata keduanya sama, namun tidak secara makna. Perkiraannya demikian; maka siapa yang hijrahnya (karena ingin mendapatkan rida) Allah dan Rasul-Nya sesuai niat, maka hijrahnya (kepada) Allah dan Rasul-Nya dari sisi pahala dan balasan. Imam An-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Shahih Muslim*, kaum muslimin menyepakati agungnya kedudukan hadits ini, banyak faedahnya dan hadits ini shahih. Asy-Syafi'i dan lainnya berkata, "Hadits ini sepertiga Islam." Asy-Syafi'i berkata, "Hadits ini masuk ke dalam tujuhpuluh bab fiqh." Abdurrahman bin Mahdi dan lainnya berkata, "Siapa pun yang menulis suatu kitab, sepatutnya memulai dengan hadits ini lebih dahulu, untuk mengingatkan para penuntut ilmu supaya membenahi niat."

PERANG DI LAUT

HADITS KE-1246

١٢٤٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ، وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَطْعَمَتْهُ، وَجَعَلَتْ تَفْلِي رَأْسَهُ، فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ: فَقُلْتُ وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِيْ سَبِيْلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ، مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقُلْتُ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوْا عَلَيَّ غُزَاةً فِيْ سَبِيْلِ اللهِ كَمَا قَالَ فِي الْأَوَّلِ قَالَتْ: فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِيْنَ فَرَكِبَتِ الْبَحْرَ، فِيْ زَمَانِ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ، فَصُرِعَتْ عَنْ دَابَّتِهَا، حِيْنَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ، فَهَلَكَتْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣ باب الدعاء بالجهاد والشهادة للرجل والنساء)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menemui Ummu Haram binti Milhan—istri Ubadah bin Shamit—kemudian ia menghidangkan makanan untuk beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ masuk, maka dihidangkan makanan untuk beliau dan Ummu Haram menyisir rambut beliau. Lalu Rasulullah pun tertidur dan ketika bangun sambil tertawa.

Ummu Haram bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Sekelompok umatku diperlihatkan Allah Ta'ala kepadaku. Mereka berperang di jalan Allah mengarungi lautan dengan kapal, yaitu para raja di atas singgasana atau bagaikan para raja di atas singgasana." (Perawi ragu antara keduanya)

Ummu Haram berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah semoga saya termasuk di antara mereka." Kemudian beliau mendoakannya. Setelah itu beliau meletakkan kepalanya hingga tertidur. Tiba-tiba beliau terbangun sambil tertawa.

Ummu Haram berkata, "Lalu saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenapa Anda tertawa?' Beliau menjawab, 'Sekelompok umatku diperlihatkan Allah Ta'ala kepadaku, mereka berperang di jalan Allah...'—sebagaimana sabda beliau yang pertama—Ummu Haram berkata; lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah saya semoga termasuk di antara mereka!' Beliau bersabda, 'Kamu termasuk dari rombongan pertama.'"

Pada masa (pemerintahan) Mu'awiyah, Ummu Haram turut dalam pasukan Islam berlayar di lautan (untuk berperang di jalan Allah). Ketika mendarat, ia terjatuh dari kendaraannya hingga meninggal dunia.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Doa untuk jihad dan mati syahid bagi laki-laki dan perempuan* (3))

Penjelasan

أُمّ حَرَامٍ بِنْتِ مِلْحَانَ : Ia adalah saudari Ummu Sulaim dan bibi Anas bin Malik.

تَحْتَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ : Yaitu istri Ubadah bin Shamit.

تَفْلِي : Menyibak rambut untuk mengeluarkan kutu-kutu rambut. Adanya Ummu Haram menyibak rambut Rasulullah ﷺ karena ia adalah mahram beliau dari jalur bibi-bibi beliau, karena ibu Abdul Muththallib berasal dari Bani Najjar.

ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ : Tengah laut, bagian terbesar dari laut, atau hal yang menakutkan di laut.

مُلُوكًا : Dengan membuat *jar*, yaitu مِثْلَ مُلُوكٍ (seperti raja-raja).

KETERANGAN TENTANG MATI SYAHID

HADITS KE-1247

١٢٤٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيْقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ

لَهُ. ثُمَّ قَالَ: اَلشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُوْنُ وَالْمَبْطُوْنُ وَالْغَرِيْقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ٣٢ باب فضل التهجير إلى الظهر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika seorang laki-laki berjalan di sebuah jalan, ia menemukan dahan berduri lalu menyingkirkannya. Allah pun berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya."

Kemudian beliau bersabda, "Orang yang mati syahid itu ada lima; orang yang mati karena penyakit kusta, orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan, dan orang yang terbunuh di jalan Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Keutamaan segera melaksanakan shalat Zuhur* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَشَكَرَ اللهُ لَهُ : Yaitu meridai amalannya, menerima dan memujinya.

اَلشُّهَدَاءُ: Jamak *syahid*, disebut demikian karena para malaikat menyaksikan kematiannya, ini namanya fa'il maknanya ma'ful.

اَلْمَطْعُوْنُ : Orang yang mati karena tha'un atau wabah penyakit.

وَالْمَبْطُوْنُ : Orang yang terkena diare, busung air (edema), atau orang yang mati karena sakit perut.

وَصَاحِبُ الْهَدْمِ : Yaitu orang mati tertimpa bangunan runtuh.

وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ : Yaitu orang mati syahid yang tidak dimandikan dan tidak dishalati.

HADITS KE-1248

١٢٤٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣٠ باب الشهادة سبع سوى القتل)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Wabah Tha'un itu kesyahidan bagi setiap muslim."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Mati syahid ada tujuh, selain yang terbunuh (dalam perang)* (30))

AKAN SELALU ADA UMAT MUHAMMAD YANG MEMPERJUANGKAN AL-HAQ

HADITS KE-1249

١٢٤٩- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٨ باب حدثني محمد بن المثنى)

Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Akan senantiasa ada (sekelompok) orang-orang dari umatku yang akan menang hingga datang ketetapan Allah[12] atas mereka dan mereka dalam keadaan menang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Al-Mutsna* (28))

12 Yaitu, hingga datang angin yang mencabut seluruh nyawa orang beriman, laki-laki maupun wanita.

------------------ Penjelasan ------------------

ظَاهِرِيْنَ : Menang di atas kebenaran.

أَمْرُ اللهِ : An-Nawawi menjelaskan, maksudnya adalah angin yang datang lalu mencabut nyawa setiap mukmin lelaki dan perempuan.

وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ : Menang terhadap orang-orang yang menentang mereka.

HADITS KE-1250

١٢٥٠- حَدِيْثُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٨ باب حدثني محمد بن المثنى)

Mu'awiyah ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan senantiasa ada dari umatku, (sekelompok) umat yang melaksanakan perintah Allah. Orang yang menghina dan orang yang menyelisihi mereka tidak akan dapat membahayakan mereka hingga datang ketetapan Allah atas mereka dan mereka terus dalam keadaan seperti itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Al-Mutsna* (28))

SAFAR ADALAH BAGIAN DARI AZAB, DAN SUNAH SEGERA KEMBALI SETELAH SELESAI URUSAN

HADITS KE-1251

١٢٥١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اَلسَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١٩ باب السفر قطعة من العذاب)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Bepergian (safar) itu adalah sebagian dari siksa. Ia menghalangi seseorang dari makan, minum dan tidurnya. Maka, apabila seseorang telah selesai dari urusannya hendaklah ia segera pulang ke keluarganya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Umrah"* (26), Bab: *Safar adalah sebagian dari azab* (19))

------------------ Penjelasan ------------------

يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ : Maksudnya bukan menghalangi semua ini secara hakiki, tapi menghalangi kesempurnaannya, yaitu menghalangi kenikmatan makan, minum, dan tidur.

نَهْمَتَهُ : Keinginan, syahwat, dan kebutuhannya.

فَلْيُعَجِّلْ : Maka hendaklah segera pulang.

MAKRUH TIBA DARI SAFAR PADA MALAM HARI

HADITS KE-1252

١٢٥٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ، كَانَ لاَ يَدْخُلُ إِلاَّ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١٥ باب الدخول بالعشي)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah pulang ke keluarganya secara mendadak

pada malam hari dan tidak memasuki rumah kecuali pada pagi atau siang hari."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Umrah*" (26), Bab: *Masuk di sore hari* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ : Dari kata *thuruq*, maksudnya jangan mendatangi mereka pada malam hari saat pulang dari perjalanan. *Thuruq* hanya terjadi di malam hari. Yang lain menyatakan, *thuruq* berasal dari *tharq*, yaitu mengetuk. Orang yang datang pada malam hari disebut *thariq* karena ia perlu mengetuk pintu.

HADITS KE-1253

١٢٥٣- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَفَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةٍ، فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ قَالَ: أَمْهِلُوْا حَتَّى تَدْخُلُوْا لَيْلاً (أَيْ عِشَاءً) لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ، وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠ باب تزويج الثيبات)

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ pulang dari sebuah peperangan. Ketika kami ingin pulang ke rumah, beliau bersabda, 'Tunggulah hingga malam tiba (Isya'), agar para istri (kalian) yang masih kusut dapat bersisir (berdandan) dan istri yang ditinggal bisa mempersiapkan diri.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Menikahi janda* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الشَّعِثَة : Rambut acak-acakan, lusuh berdebu, dan tidak berhias.

تَسْتَحِدَّ : Menggunakan silet untuk mencukur rambut kemaluan.

الْمُغِيْبَة : Wanita yang ditinggal pergi suaminya.

BAB 36
BERBURU, SEMBELIHAN, DAN HEWAN YANG BOLEH DIMAKAN

BERBURU DENGAN ANJING TERLATIH

HADITS KE-1254

١٢٥٤- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نُرْسِلُ الْكِلاَبَ الْمُعَلَّمَةَ، قَالَ: كُلْ مَا أَمْسَكْنَ عَلَيْكَ قُلْتُ: وَإِنْ قَتَلْنَ قَالَ: وَإِنْ قَتَلْنَ قُلْتُ: وَإِنَّا نَرْمِي بِالْمِعْرَاضِ، قَالَ: كُلْ مَا خَزَقَ، وَمَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَلاَ تَأْكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٣ باب ما أصاب المعراض بعرضه)

Adi bin Hatim ﷺ berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami melepas anjing yang telah dilatih?' Beliau menjawab, "Makanlah apa yang ia tangkap untukmu.' Aku bertanya, 'Bagaimana jika ia membunuhnya?' Beliau menjawab, 'Meskipun ia membunuhnya.' Aku bertanya lagi, 'Kami juga melempar panah?' Beliau menjawab, 'Makanlah apa yang terkoyak. Adapun yang terkena pada bagian tumpulnya maka jangan kamu makan.'".

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Buruan yang terkena bukan batang tombak (bukan pada bagian yang tajam)* (3))

Penjelasan

الْمُعَلَّمَةُ : Yaitu anjing yang ketika dilepaskan pemiliknya untuk memburu, ia mencari buruan tersebut, ketika dilarang ia berhenti, dan ketika mendapatkan buruan, ia menyimpan buruan itu untuk tuannya dan tidak memakan daging buruan tersebut, seperti kulit atau isi perutnya, baik sebelum atau setelah membunuh buruan, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang dengan maksud untuk melatih si anjing. Rujukan masalah ini adalah para pakar hewan pemburu.

وَإِنْ قَتَلْنَ : Kalimat ini jawab syarat-nya dibuang, ditunjukkan oleh kata-kata sebelumnya, maksudnya وَإِنْ قَتَلْنَ تَأْمُرُنِي بِقَتْلِهِ , Nabi ﷺ bersabda, "Jika mereka (anjing-anjing pemburu) membunuh (hewan buruan), maka makanlah (buruannya), karena itulah penyembelihan bagi buruan itu, selama tidak ada anjing lain yang ikut memburu."

بِالْمِعْرَاضِ : An-Nawawi menjelaskan, *mi'radh* adalah kayu berat, atau tongkat dengan benda tajam di ujungnya, dan kadang tanpa benda tajam. Inilah penafsiran yang benar untuk kata *mi'radh*. Disebutkan dalam *Al-Qâmûs*, *mi'radh* adalah anak panah tanpa bulu dengan dua ujung lancip, bagian tengahnya tebal, bagian tengah anak panah inilah yang mengenai sasaran, bukan bagian lancipnya.

مَا خَزَقَ : Sesuatu yang melukai, menembus, dan menusuk sasaran.

وَمَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ : Bukan dengan ujungnya yang tajam.

فَلاَ تَأْكُلْ : Jangan kau makan buruan tersebut, karena buruan tersebut bangkai.

HADITS KE-1255

١٢٥٥- حَدِيثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: إِنَّا قَوْمٌ نَصِيدُ بِهذِهِ الْكِلاَبِ فَقَالَ: إِذَا أَرْسَلْتَ كِلاَبَكَ الْمُعَلَّمَةَ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَإِنْ قَتَلْنَ، إِلاَّ أَنْ يَأْكُلَ الْكَلْبُ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ إِنَّمَا أَمْسَكَهُ عَلَى نَفْسِهِ، وَإِنْ خَالَطَهَا كِلاَبٌ مِنْ غَيْرِهَا فَلاَ تَأْكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٧ باب إذا أكل الكلب)

Adi bin Hatim berkata, "Aku menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ, kami adalah kaum yang biasa berburu dengan anjing-anjing ini.' Beliau menerangkan, 'Jika kamu melepas anjingmu yang terlatih dengan menyebut nama Allah[1], maka makanlah hasil buruan yang ia tangkap untukmu, meski ia membunuhnya. Kecuali, jika anjing tersebut memakannya, sebab aku khawatir anjing itu menangkap untuk dirinya sendiri. Jika ada anjing lain bersama anjing tersebut, maka jangan kamu makan (hasil buruannya).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Apabila telah dimakan oleh anjing* (7))

1 Dari sini dapat dipahami bahwa, jika anjing terlepas sendiri, atau tidak terlatih, atau memakan hewan hasil buruannya maka hewan hasil buruan tersebut tidak boleh dimakan. Karena Allah berfirman, *"maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu."* Sebab, dengan memakannya menjadi bukti bahwa ia menangkap untuk diri sendiri.

Penjelasan

وَإِنْ قَتَلْنَ : Ini mengisyaratkan, jika anjing pemburu memburu dengan sendirinya atau tidak terlatih, hewan buruannya tidak halal.

فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ إِنَّمَا أَمْسَكَهُ عَلَى نَفْسِهِ : Karena Allah ﷻ berfirman, *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu."* (Al-Mâ`idah: 4) Buruan dihalalkan dengan syarat, si pemilik anjing pemburu tahu anjingnya menyimpan buruan untuknya, dan jika si anjing memakan sebagian dari buruannya, ini menunjukkan bahwa si anjing menyimpan buruan untuk dirinya sendiri.

HADITS KE-1256

١٢٥٦- حَدِيثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمِعْرَاضِ، فَقَالَ: إِذَا أَصَابَ بِحَدِّهِ فَكُلْ، وَإِذَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنَّهُ وَقِيذٌ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أُرْسِلُ كَلْبِي وَأُسَمِّي، فَأَجِدُ مَعَهُ عَلَى الصَّيْدِ كَلْبًا آخَرَ لَمْ أُسَمِّ عَلَيْهِ، وَلاَ أَدْرِي أَيُّهُمَا أَخَذَ قَالَ: لاَ تَأْكُلْ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ، وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى الآخَرِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٣ باب تفسير المشبهات)

Adi bin Hatim ؓ berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang anak panah yang mengenai hewan buruan. Beliau menjawab, 'Jika panah itu mengenai hewan buruan dengan ujung besinya yang tajam maka makanlah. Jika terkena oleh bagian pinggirnya lalu hewan buruan itu mati maka janganlah kamu makan karena ia berarti bangkai sebab tidak terbunuh dengan ujung panah yang tajam.'

Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, aku melepas anjing pemburuku dengan mengucapkan basmalah lalu aku dapatkan ada anjing lain bersama hewan buruan itu yang tidak aku bacakan basmalah (ketika melepasnya) dan aku tidak tahu mana dari dua anjing itu yang membunuh hewan buruan itu.' Nabi ﷺ bersabda, 'Jangan kamu makan, karena kamu membaca basmalah hanya untuk anjingmu dan tidak untuk anjing yang lain.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tafsir syubhat* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلْمِعْرَاضُ : Anak panah tanpa bulu atau tongkat yang diujungnya terdapat benda tajam. Maksudnya, aku bertanya kepada beliau tentang berburu menggunakan alat ini.

وَقِيْذٌ : Maknanya *mauqudz*, yaitu hewan yang dibunuh tanpa menggunakan benda tajam, seperti tongkat, batu, atau semacamnya.

HADITS KE-1257

١٢٥٧- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَيْدِ الْمِعْرَاضِ قَالَ: مَا أَصَابَ بِحَدِّهِ فَكُلْهُ، وَمَا أَصَابَ بِعَرْضِهِ فَهُوَ وَقِيذٌ وَسَأَلْتُهُ عَنْ صَيْدِ الْكَلْبِ فَقَالَ: مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَكُلْ، فَإِنَّ أَخْذَ الْكَلْبِ ذَكَاةٌ، وَإِنْ وَجَدْتَ مَعَ كَلْبِكَ أَوْ كِلاَبِكَ كَلْبًا غَيْرَهُ فَخَشِيْتَ أَنْ يَكُوْنَ أَخَذَهُ مَعَهُ، وَقَدْ قَتَلَهُ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا ذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ عَلَى كَلْبِكَ وَلَمْ تَذْكُرْهُ عَلَى غَيْرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ١ باب التسمية على الصيد)

Adi bin Hatim ؓ berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hasil buruan yang terkena panah, beliau menjawab, 'Jika bagian tajam yang mengenainya maka makanlah. Namun, jika yang mengenai adalah bagian tumpulnya, maka itu adalah bangkai.'

Lalu aku bertanya tentang hasil buruan anjing, beliau lantas menjawab, 'Apa yang ditangkap untukmu maka makanlah, sebab gigitan anjing adalah sebagai sembelihannya. Jika engkau dapati anjing lain bersama dengan anjingmu, dan engkau khawatir ia ikut andil hingga buruannya mati, maka jangan kamu makan. Sebab engkau hanya menyebutkan nama Allah pada anjingmu (saat melepasnya) dan bukan pada anjing yang selainnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Membaca basmalah ketika berburu* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَإِنَّ أَخْذَ الْكَلْبِ : Mashdar mudhaf kepada fa'il-nya, sementara maf'ul-nya dibuang, yaitu hewan buruan.

ذَكَاةٌ : Maksudnya sama seperti sembelihan bagi buruan tersebut, sehingga halal dimakan, seperti halalnya memakan hewan yang disembelih.

HADITS KE-1258

١٢٥٨- حَدِيْثُ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ وَسَمَّيْتَ فَأَمْسَكَ وَقَتَلَ فَكُلْ، وَإِنْ أَكَلَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ؛ وَإِذَا خَالَطَ كِلاَبًا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهَا فَأَمْسَكْنَ وَقَتَلْنَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَيُّهَا قَتَلَ؛ وَإِنْ رَمَيْتَ الصَّيْدَ فَوَجَدْتَهُ بَعْدَ

صِدْتَ بِكَلْبِكَ الْمُعَلَّمِ فَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ وَمَا صِدْتَ بِكَلْبِكَ غَيْرَ مُعَلَّمٍ فَأَدْرَكْتَ ذَكَاتَهُ فَكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٤ باب صيد القوس)

Abu Tsa'labah Al-Khusyani berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, kami tinggal di daerah Ahli Kitab, apakah kami boleh makan dengan bejana mereka? Kami juga tinggal di daerah yang suka berburu; kami berburu dengan tombak dan dengan anjing yang terlatih atau anjing yang belum terlatih. Maka apa yang harus kami lakukan?'

Beliau menjawab, "Berkenaan dengan Ahli Kitab sebagaimana yang kamu sebutkan, jika kamu bisa mendapatkan bejana yang lain, maka jangan kamu gunakan bejana mereka. Namun, jika kamu tidak mendapatkan yang lainnya, maka cuci dan makanlah dengannya.

Buruan yang kamu peroleh dengan tombakmu, setelah menyebut nama Allah, maka makanlah. Buruan yang didapat oleh anjingmu yang terlatih, setelah menyebut nama Allah saat melepasnya maka makanlah. Dan buruan yang didapat oleh anjingmu yang tidak terlatih, jika kamu sempat menyembelihnya, maka makanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Berburu dengan menggunakan panah* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

آنِيَتِهِمْ : Bejana-bejana yang mereka gunakan untuk memasak babi dan meminum khamar.

وَبِأَرْضِ صَيْدٍ : Ini namanya menyandarkan *maushuf* kepada *sifat*, karena perkiraannya; وَبِأَرْضٍ ذَاتِ صَيْدٍ , sifatnya dibuang, lalu *mudhaf ilaihi* menggantikan posisinya, dan *maushuf* menggantikan posisi sifat.

غَيْرَهَا : Selain bejana-bejana ahli kitab.

فَأَدْرَكْتَ ذَكَاتَهُ : *Tadzkiyah* artinya *dzabh* (menyembelih) dan *nahr* (menikam bagian

يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ لَيْسَ بِهِ إِلاَّ أَثَرُ سَهْمِكَ فَكُلْ، وَإِنْ وَقَعَ فِي الْمَاءِ فَلاَ تَأْكُلْ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٨ باب الصيد إذا غاب عنه يومين أو ثلاثة)

Adi bin Hatim ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika kamu melepas anjingmu dengan menyebut nama Allah, lalu ia menangkap (buruan) dan membunuhnya, maka makanlah (hasil buruannya). Jika anjing itu memakannya, maka jangan kamu makan, sebab ia menangkap untuk dirinya sendiri. Jika anjing tersebut ada bersama dengan anjing lain yang belum disebut nama Allah saat melepasnya, maka jangan kamu makan (hasil buruannya), sebab kamu tidak tahu anjing mana yang telah membunuhnya.

Jika kamu memanah hewan buruan dan kamu baru menemukannya setelah lewat satu atau dua hari, sedang pada tubuh hewan buruan tersebut tidak ada bekas panah lain kecuali bekas panahmu, maka makanlah. Namun jika hewan buruan itu masuk ke dalam air maka janganlah kamu makan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Apabila hewan buruan hilang selama dua atau tiga hari* (8))

HADITS KE-1259

١٢٥٩- حَدِيثُ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ، قَالَ: قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَفَنَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ وَبِأَرْضِ صَيْدٍ، أَصِيدُ بِقَوْسِي وَبِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلَّمٍ وَبِكَلْبِي الْمُعَلَّمِ، فَمَا يَصْلُحُ لِي قَالَ: أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلاَ تَأْكُلُوا فِيهَا، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا، وَمَا صِدْتَ بِقَوْسِكَ فَذَكَرْتَ اسْمَ اللهِ فَكُلْ، وَمَا

leher tempat urat nadi), *dzakaytu asy-syat tadzkiyah* (aku menyembelih kambing), isim kata ini adalah *dzakat*, sementara *madzbuh* adalah hewan yang disembelih.

HARAM MAKAN HEWAN BERTARING DAN BURUNG BERCAKAR

HADITS KE-1260

١٢٦٠- حَدِيْثُ أَبِي ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٩ باب أكل كل ذي ناب من السباع)

Abu Tsa'labah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang memakan binatang buas yang bertaring.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Memakan setiap binatang buas yang bertaring* (29))

Penjelasan

كُلِّ ذِي نَابٍ : Yang digunakan untuk menyerang dan memperkuat diri, seperti singa, macam, serigala, beruang, gajah, dan kera, atau burung yang memiliki cakar, seperti rajalawi, elang, dan nasar.

BANGKAI HEWAN LAUT HALAL DIMAKAN

HADITS KE-1261

١٢٦١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَمِائَةِ رَاكِبٍ، أَمِيْرُنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ، نَرْصُدُ عِيرَ قُرَيْشٍ، فَأَقَمْنَا بِالسَّاحِلِ نِصْفَ شَهْرٍ، فَأَصَابَنَا جُوْعٌ شَدِيْدٌ حَتَّى أَكَلْنَا الْخَبَطَ، فَسُمِّيَ ذَلِكَ الْجَيْشُ جَيْشَ الْخَبَطِ فَأَلْقَى لَنَا الْبَحْرُ دَابَّةً يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ، فَأَكَلْنَا مِنْهُ نِصْفَ شَهْرٍ، وَادَّهَنَّا مِنْ وَدَكِهِ، حَتَّى ثَابَتْ إِلَيْنَا أَجْسَامُنَا فَأَخَذَ أَبُو عُبَيْدَةَ ضِلَعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَنَصَبَهُ، فَعَمَدَ إِلَى أَطْوَلِ رَجُلٍ مَعَهُ، وَأَخَذَ رَجُلاً وَبَعِيْرًا فَمَرَّ تَحْتَهُ.

قَالَ جَابِرٌ: وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ ثُمَّ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ ثُمَّ نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ ثُمَّ إِنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ نَهَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٦٥ باب غزوة سيف البحر)

Jabir bin Abdullah meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ mengutus kami tiga ratus penunggang kuda dan pemimpin kami ketika itu adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah untuk mengintai unta milik orang Quraisy. Kemudian kami bermukim di pantai selama setengah bulan. Hingga kami merasa sangat lapar. Akhirnya kami memakan daun-daunan yang gugur. Karena itu pasukan kami dijuluki Pasukan Khabath (*Khabath* artinya daun yang gugur).

Tiba-tiba laut mendamparkan ikan *Anbar*. Akhirnya kami makan sebagian (bangkai) ikan tersebut selama setengah bulan. Dari tubuhnya yang penuh lemak, kami oleskan ke sejujur tubuh kami hingga tubuh kami pulih kembali. Kemudian Abu Ubaidah mengambil tulang rusuk ikan itu dan memancangkannya seukuran orang yang paling tinggi, lalu memerintahkan seseorang dan untanya lewat di bawahnya."

Jabir berkata, "Di antara anggota pasukan ada yang menyembelih tiga hewan

tunggangan, kemudian menyembelih tiga lagi, kemudian menyembelih lagi tiga, lalu hal itu dilarang oleh Abu Ubaidah."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Pantai* (65))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْخَبَطُ: Daun *salam*, *salam* adalah sejenis pohon berduri, bentuk tunggalnya *salamah*, daun pohon ini namanya *qirth* yang digunakan untuk menyamak kulit.

دَابَّةٌ: Maksudnya ikan.

يُقَالُ لَهَا الْعَنْبَرُ: Kulit pohon ini dijadikan bahan perisai.

مِنْ وَدَكِهِ: Dari lemaknya.

ثَابَتْ: Kembali.

أَجْسَامُنَا: Tubuh kami kembali kuat dan gemuk seperti sebelumnya setelah kurus dan lapar.

نَحَرَ ثَلَاثَ جَزَائِرَ: Ketika mereka lapar.

HARAM MEMAKAN DAGING KELEDAI PELIHARAAN

HADITS KE-1262

١٢٦٢- حَدِيثُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَعَنْ أَكْلِ الْحُمُرِ الإِنْسِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Ali bin Abu Thalib ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang nikah mut'ah[2] dan melarang makan daging keledai jinak pada hari Khaibar.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ : Mut'ah adalah nikah hingga batas waktu tertentu. Disebut mut'ah karena tujuan pernikahan ini hanya untuk bersenang-senang, bukan untuk memiliki keturunan atau tujuan-tujuan pernikahan lainnya. Di awal Islam, nikah mut'ah dibolehkan bagi yang terpaksa, sama seperti memakan bangkai bagi yang terpaksa, kemudian diharamkan pada perang Khaibar, setelah itu diizinkan pada tahun penaklukan Makkah atau tahun haji Wada', setelah itu diharamkan hingga hari kiamat.

HADITS KE- 1263

١٢٦٣- حَدِيثُ أَبِي ثَعْلَبَةَ، قَالَ: حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٨ باب لحوم الحمر الإنسية)

Abu Tsa'labah berkata, "Rasulullah ﷺ mengharamkan daging keledai jinak."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Daging keledai jinak* (28))

HADITS KE-1264

١٢٦٤- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

2 Nikah untuk batas waktu tertentu. Dinamakan nikah mut'ah karena hanya bertujuan untuk senang-senang saja, bukan untuk punya anak atau tujuan nikah lainnya. Di awal Islam datang, nikah mut'ah dibolehkan, kemudian diharamkan, kemudian dibolehkan lagi pada saat *Fathu Makkah* atau Haji Wada', setelah itu diharamkan hingga hari kiamat.

Ibnu Umar berkata, "Nabi ﷺ melarang makan daging keledai peliharaan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

HADITS KE-1265

١٢٦٥- حَدِيْثُ ابْنِ أَبِيْ أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ، لَيَالِيَ خَيْبَرَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ، وَقَعْنَا فِي الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ فَانْتَحَرْنَاهَا، فَلَمَّا غَلَتِ الْقُدُوْرُ نَادَى مُنَادِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْفِئُوا الْقُدُوْرَ فَلاَ تَطْعَمُوْا مِنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ شَيْئًا قَالَ عَبْدُ اللهِ (هُوَ ابْنُ أَبِيْ أَوْفَى): فَقُلْنَا إِنَّمَا نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا لَمْ تُخَمَّسْ، قَالَ: وَقَالَ آخَرُوْنَ حَرَّمَهَا الْبَتَّةَ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٢٠ باب ما يصيب من الطعام في أرض الحرب)

Ibnu Abi Aufa berkata, "Kami mengalami kelaparan beberapa malam saat Perang Khaibar. Dan pada hari penaklukan Khaibar, kami mendapatkan keledai-keledai peliharaan penduduk dan kami menyembelihnya. Ketika periuk-periuk sudah mendidih, penyeru utusan Rasulullah ﷺ berseru, 'Tumpahkanlah periuk-periuk itu dan jangan kalian makan daging-daging keledai itu sedikit pun.'"

Abdullah bin Abi Aufa berkata, "Menurut kami, Nabi ﷺ melarang memakannya karena belum dibagikan bagian seperlima (ghanimahnya). Namun, sebagian orang berpendapat bahwa beliau memang melarangnya secara mutlak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian seperlima"* (57), Bab: *Memperoleh makanan di wilayah perang* (20))

Penjelasan

مَجَاعَةٌ : Sangat lapar.

أَكْفِئُوا الْقُدُوْرَ : Miringkan tungku-tungku itu agar semua isinya tumpah.

فَلاَ تَطْعَمُوْا : Jangan kau makan.

لَمْ تُخَمَّسْ : Tidak diambil seperlimanya.

الْبَتَّةَ : Secara pasti, berasal dari kata *batt* yang berarti memutus, kata ini beri'rab nashab sebagai mashdar.

HADITS KE-1266

١٢٦٦- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ وَعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى، أَنَّهُمْ كَانُوْا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصَابُوْا حُمُرًا فَطَبَخُوْهَا، فَنَادَى مُنَادِي النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْفِئُوا الْقُدُوْرَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Al-Bara' dan Abdullah bin Abi Aufa meriwayatkan bahwa mereka pernah bersama Nabi ﷺ dan berhasil memperoleh beberapa ekor keledai, lalu mereka memasaknya. Tiba-tiba seorang penyeru utusan Nabi ﷺ berseru, "Tumpahkan (isi) periuk-periuk kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

HADITS KE-1267

١٢٦٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لاَ أَدْرِي أَنَهَى عَنْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ كَانَ حَمُوْلَةَ النَّاسِ فَكَرِهَ أَنْ تَذْهَبَ حَمُولَتُهُمْ، أَوْ حَرَّمَهُ فِيْ يَوْمِ خَيْبَرَ، لَحْمَ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Saya tidak tahu, apakah Rasulullah ﷺ melarang memakan daging keledai karena ia adalah kendaraan masyarakat dan beliau tidak ingin jika kendaraan (sarana transportasi) mereka lenyap, atau memang beliau mengharamkannya pada hari Khaibar khusus untuk daging keledai jinak."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

نَهَى عَنْهُ : Yaitu memakan daging keledai jinak.

حَمُوْلَةَ النَّاسِ : Unta-unta untuk membawa barang-barang mereka.

تَذْهَبَ حَمُوْلَتُهُمْ : Karena dimakan.

لَحْمَ الْحُمُرِ : Penjelasan untuk kata ganti yang ada dalam kata (حَرَّمَهُ).

HADITS KE-1268

١٢٦٨- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نِيْرَانًا تُوْقَدُ يَوْمَ خَيْبَرَ قَالَ: عَلَى مَا تُوْقَدُ هَذِهِ النِّيْرَانُ قَالُوْا: عَلَى الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ، قَالَ: اكْسِرُوْهَا وَأَهْرِقُوْهَا قَالُوْا: أَلَا نُهَرِيْقُهَا وَنَغْسِلُهَا قَالَ: اِغْسِلُوْا

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٣٢ باب هل تكسر الدنان التي فيها الخمر أو تخرق الزقاق)

Salamah bin Al-Akwa' ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat api yang dinyalakan pada hari Khaibar. Beliau bertanya, "Untuk apa api itu dinyalakan?" Mereka menjawab, "Untuk memasak daging keledai peliharaan (jinak)." Beliau berkata, "Pecahkan dan tumpahkanlah (periuk itu)." Mereka bertanya, "Mengapa kita tidak menumpahkan kemudian mencuci (periuk itu) saja?" Beliau berkata, "Ya, cucilah!"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Kezaliman-Kezaliman*" (46), Bab: *Apakah boleh memecahkan guci yang di dalamnya terdapat arak* (32))

Penjelasan

عَلَى مَا تُوْقَدُ : Dengan menyebut alif pada (ما) istifham dengan memasukkan huruf *jar*, penggunaan seperti ini jarang.

اكْسِرُوْهَا : Maksudnya tungku-tungku tersebut.

وَأَهْرِقُوْهَا : Tuangankan.

اِغْسِلُوْا : Cucilah tungku-tungku itu.

BOLEH MAKAN DAGING KUDA

HADITS KE-1269

١٢٦٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ وَرَخَّصَ فِي الْخَيْلِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang makan daging keledai jinak dan memberi *rukhshah* (keringanan) untuk memakan daging kuda pada saat hari Khaibar."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ : Tentang hukum memakan daging keledai.

وَرَخَّصَ فِي الْخَيْلِ : Memakan daging-dagingnya.

HADITS KE-1270

١٢٧٠- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَتْ: نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٤ باب النحر والذبح)

Asma binti Abu Bakar ﷺ berkata, "Pada masa Nabi ﷺ kami pernah menyembelih kurban berupa kuda, lalu kami memakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Kurban dan Penyembelihan* (24))

Penjelasan

عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Yaitu pada zaman beliau.

BOLEH MAKAN DAGING KADAL GURUN (DHAB)[3]

HADITS KE-1271

١٢٧١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الضَّبُّ، لَسْتُ آكُلُهُ، وَلاَ أُحَرِّمُهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٣٣ باب الضب)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Daging kadal gurun, aku tidak memakannya dan tidak mengharamkannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Biawak* (28))

HADITS KE-1272

١٢٧٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهِمْ سَعْدٌ، فَذَهَبُوْا يَأْكُلُوْنَ مِنْ لَحْمٍ، فَنَادَتْهُمُ امْرَأَةٌ مِّنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّهُ لَحْمُ ضَبٍّ، فَأَمْسَكُوْا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوْا أَوِ اطْعَمُوْا، فَإِنَّهُ حَلاَلٌ أَوْ قَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مِنْ طَعَامِي

(أخرجه البخاري في: ٩٥ كتاب أخبار الآحاد: ٦ باب خبر المرأة الواحدة)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa ada beberapa orang shahabat beliau, yang di antaranya adalah Sa'ad[4] makan daging. Tiba-tiba seorang istri Nabi[5] ﷺ berseru, "Hai, itu daging kadal gurun!" Mereka pun berhenti makan. Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Makanlah, ia halal."—atau "Tidak mengapa—dimakan (perawi ragu). Tapi, itu bukan makananku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Khabar Ahad"* (95), Bab: *Kabar dari seorang wanita* (6))

Penjelasan

سَعْدٌ : Sa'ad bin Abi Waqqash.

فَنَادَتْهُمُ امْرَأَةٌ مِّنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Ia adalah Maimunah.

فَأَمْسَكُوْا : Maksudnya para sahabat tidak jadi makan. لَيْسَ مِنْ طَعَامِي : Yaitu makanan yang tidak biasa bagiku, karena itu aku tidak memakannya, karena ia haram.

---

3 Dhab (Uromastyx aegyptia) adalah sejenis biawak padang pasir yang terdapat di Timur Tengah dan termasuk herbivora. Panjangnya 14 - 36 inci. (Wikipedia)

4 Sa'ad bin Abu Waqqash
5 Maimunah

HADITS KE-1273

١٢٧٣- حَدِيْثُ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ، أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى مَيْمُوْنَةَ، وَهِيَ خَالَتُهُ، وَخَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَوَجَدَ عِنْدَهَا ضَبًّا مَحْنُوذًا قَدِمَتْ بِهِ أُخْتُهَا، حُفَيْدَةُ بِنْتُ الْحَارِثِ، مِنْ نَجْدٍ فَقَدَّمَتِ الضَّبَّ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ، قَلَّمَا يُقَدِّمُ يَدَهُ لِطَعَامٍ، حَتَّى يُحَدَّثَ بِهِ وَيُسَمَّى لَهُ فَأَهْوَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدَهُ إِلَى الضَّبِّ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ النِّسْوَةِ الْحُضُوْرِ: أَخْبِرْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا قَدَّمْتُنَّ لَهُ، هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدَهُ عَنِ الضَّبِّ فَقَالَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: لاَ، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ، قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ١٠ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يأكل حتى يسمى له فيعلم ما هو)

Khalid bin Al-Walid meriwayatkan bahwa ia bersama Rasulullah ﷺ pernah menemui bibinya, Maimunah, yang juga bibi Ibnu Abbas. Kemudian ia mendapati kadal gurun yang telah terpanggang yang dibawa oleh saudari bibinya, Hufaidah binti Al-Harits dari Najed. Maimunah pun menyuguhkan biawak itu kepada Rasulullah ﷺ. Jarang sekali beliau mengulurkan tangan untuk mengambil makanan hingga beliau dipersilakan bahwa makanan itu untuk beliau. Rasulullah ﷺ mengulurkan tangan beliau ke arah kadal gurun, lalu seorang wanita yang hadir di situ berkata (kepada yang lain), "Beritahukan kepada beliau makanan yang telah kalian suguhkan!" Seseorang memberitahu, "Itu adalah kadal gurun, wahai Rasulullah?"

Seketika itu Rasulullah ﷺ menarik tangan beliau dari daging kadal gurun hingga Khalid bin Al-Walid pun bertanya, "Apa daging biawak itu haram, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, hanya saja daging itu tidak ada di negeri kaumku, karena itu aku tidak mau memakannya." Khalid berkata, "Aku pun mengambil dan memakannya, sedangkan Rasulullah ﷺ melihat aku makan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Makanan*" (70), Bab: *Tidaklah Nabi ﷺ makan kecuali telah membaca basmalah dan mengetahui apa itu* (10))

Penjelasan

وَهِيَ خَالَتُهُ : Karena Maimunah adalah saudari ibu Khalid, Lubabah si sulung binti Harits.

وَخَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ : Saudari ibu Ibnu Abbas, Lubabah si bungsu.

مَحْنُوذًا : Panggang.

فَأَهْوَى : Menjulurkan tangan.

النِّسْوَةُ : Isim jamak. Ada yang mengatakan, jamak *taksir* dari wazan-wazan *jumu'ul qillah,* tidak ada bentuk tunggalnya, mengikuti pola *fi'lah,* kata ini adalah salah satu di antara empat kata *mabni* yang digunakan untuk bilangan paling kecil. Az-Zamakhsyari menuturkan, *niswah* adalah isim mufrad untuk jamak kata *imra'ah,* ta' *ta'nits* kata ini bukan hakiki, karena itu tidak disamakan dengan fi'ilnya ketika ta' *ta'nits* disandarkan padanya, sehingga bisa disebut; قَالَ نِسْوَةٌ . Pendapat lain menyatakan, *niswah* adalah isim jamak *katsrah,* sehingga boleh diberi tanda atau tidak, seperti contoh; قَامَ هِنْدٌ dan قَامَتْ هِنْدٌ . Wanita yang berkata dalam hadits ini adalah Maimunah.

أَعَافُهُ : *Fi'il mudhari'* dari kata عَفَتِ الشَّيْءَ artinya jiwaku tidak menyukainya.

لَكِنْ : Untuk meralat, artinya di sini adalah menegaskan khabar, seakan beliau mengatakan, "Ia tidak haram." Beliau ditanya, "Kenapa engkau tidak memakannya?" Beliau menjawab, "Karena ia tidak ada di bumi kaumku." Fa' dalam (فَأَجِدُنِي) adalah fa' *sababiyah.*

HADITS KE-1274

١٢٧٤- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَهْدَتْ أُمُّ حُفَيْدٍ، خَالَةُ ابْنِ عَبَّاسٍ، إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَقِطًا وَسَمْنًا وَأَضُبًّا، فَأَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَقِطِ وَالسَّمْنِ، وَتَرَكَ الضَّبَّ تَقَذُّرًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَأُكِلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ حَرَامًا مَا أُكِلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٧ باب قبول الهدية)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ummu Hufaid[6], bibi Ibnu Abbas, menghadiahkan keju, minyak samin, dan daging kadal gurun kepada Nabi ﷺ. Beliau pun memakan keju dan minyak samin, tapi membiarkan daging kadal gurun karena tidak menyukainya."

Ibnu Abbas berkata, "Semua dihidangkan pada makanan Rasulullah ﷺ. Sekiranya ia (daging biawak) diharamkan, tentu tidak akan dihidangkan pada makanan Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (72), Bab: *Menerima hadiah* (7))

Penjelasan

أُمُّ حُفَيْدٍ : Namanya Huzailah, bentuk *tashghir* dari kata *hazlah,* ia adalah saudari Ummul Mukminin Maimunah.

أَقِطًا : Susu yang dikeringkan.

وَأَضُبًّا : Jamak *dhabb* (biawak). تَقَذُّرًا : Karena merasa tidak suka.

BELALANG HALAL DIMAKAN

HADITS KE-1275

١٢٧٥- حَدِيْثُ ابْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَبْعَ غَزَوَاتٍ، أَوْ سِتًّا، كُنَّا نَأْكُلُ مَعَهُ الْجَرَادَ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٧ باب قبول الهدية)

Ibnu Abi Aufa ﷺ berkata, "Kami mengikuti peperangan bersama Nabi ﷺ sebanyak tujuh kali, atau enam kali. Kami sering makan belalang bersama beliau[7]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (72), Bab: *Menerima hadiah* (7))

Penjelasan

كُنَّا نَأْكُلُ مَعَهُ الْجَرَادَ : An-Nawawi menukil ijma' halalnya memakan belalang.

KELINCI HALAL DIMAKAN

HADITS KE-1276

١٢٧٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: أَنْفَجْنَا أَرْنَبًا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ، فَسَعَى الْقَوْمُ فَلَغَبُوْا، فَأَدْرَكْتُهَا، فَأَخَذْتُهَا، فَأَتَيْتُ بِهَا أَبَا طَلْحَةَ، فَذَبَحَهَا، وَبَعَثَ

6 Saudara perempuan ummul Mukminin, Maimunah.

7 Imam Nawawi menukilkan adanya ijmak (konsensus) ulama bahwa hewan belalang halal untuk dimakan.

بِهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَرِكِهَا أَوْ فَخِذَيْهَا فَقَبِلَهُ، وَأَكَلَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٥ باب قبول هدية الصيد)

Anas ﷺ berkata, "Kami pernah disibukkan untuk menangkap kelinci di lembah Marruzh Zhahran. Orang-orang berusaha menangkapnya hingga mereka keletihan. Kemudian aku bisa menangkapnya lalu aku bawa menghadap Abu Thalhah. Dia lantas menyembelihnya kemudian mengirim daging paha depannya atau paha belakangnya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun menerimanya lantas memakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (72), Bab: *Menerima hadiah binatang buruan* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَنْفَجْنَا : Kami mengejar.

أَرْنَبًا : Isim jenis, disebut untuk kelinci jantan ataupun betina.

مَرَّ الظَّهْرَانِ : *Isim 'alam mudhaf ilahi,* i'rabnya untuk kata yang pertama (مَرّ), sementara yang kedua (الظَّهْرَانِ) selalu *majrur* karena *idhafah.* Ia adalah sebuah tempat di dekat Makkah.

فَلَغَبُوْا : Mereka letih dan lelah (mengejar kelinci).

فَأَدْرَكْتُهَا : Aku kemudian mendapati kelinci itu.

أَبَا طَلْحَةَ : Suami ibunya Anas, namanya Ummu Sulaim.

بِوَرِكِهَا : Bagian tubuh di atas paha (pantat).

فَقَبِلَهُ : Menerima pemberian tersebut.

BOLEH MENGGUNAKAN SENJATA UNTUK BERBURU DAN LARANGAN MENGGUNAKAN KETAPEL

HADITS KE-1277

١٢٧٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً يَخْذِفُ فَقَالَ لَهُ: لاَ تَخْذِفْ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ، أَوْ كَانَ يَكْرَهُ الْخَذْفَ وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يُصَادُ بِهِ صَيْدٌ وَلاَ يُنْكَى بِهِ عَدُوٌّ، وَلَكِنَّهَا قَدْ تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ ثُمَّ رَآهُ بَعْدَ ذَلِكَ يَخْذِفُ، فَقَالَ لَهُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ أَوْ كَرِهَ الْخَذْفَ، وَأَنْتَ تَخْذِفُ لاَ أُكَلِّمُكَ كَذَا وَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٥ باب الخذف والبندقة)

Abdullah bin Mughaffal meriwayatkan bahwa ia melihat seorang laki-laki melempar batu dengan ketapel, maka Abdullah bin Mughaffal menegur, "Jangan melempar batu dengan ketapel, sebab Rasulullah ﷺ telah melarangnya," atau ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ membencinya."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia tidak bisa digunakan untuk memburu buruan[8] dan tidak bisa digunakan untuk melukai (membunuh) musuh. Ia hanya bisa mematahkan gigi dan memecahkan mata."

Setelah itu ia kembali melihat lelaki tersebut melempar batu dengan menggunakan ketapel, maka ia pun berkata, "Sudah aku sampaikan kepadamu hadits Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang atau membeci

8 Sebab, ketapel dapat menyebabkan hewan buruan mati karena kekuatan orang yang menggunakannya, bukan karena ketajamannya. Sehingga, menurut kesepakatan ulama, hewan yang mati karena terkena ketapel haram untuk dimakan.

ketapel, namun kamu tetap melakukannya. Sungguh, aku tidak akan berbicara denganmu begini dan begitu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Berburu dengan melempar dan memakai senjata* (28))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَخْذِفُ : Melempar batu kerikil atau biji-bijian di antara dua jari.

اَلْمِخْذَفَةُ : Kayu yang digunakan untuk meleparkan batu kerikil atau biji-bijian (ketapel).

لاَ يُصَادُ بِهِ صَيْدٌ : Karena ketapel membunuh dengan kekuatan orang yang membidik, bukan ketajaman benda yang digunakan untuk membidik. Untuk itu, semua buruan yang terbunuh karena ketapel, haram hukumnya.

وَلَا يَنْكَأُ : Dijelaskan dalam Al-*Mishbâh*; *naka'tu fil 'aduwwi naka'an*, mengikuti bab *nafa'a yanfa'u*, dialek lain menyebut; *nakaytu fihi unki*, mengikuti bab *rama yarmi*, isim kata ini adalah *nikayah*, artinya aku membunuh dan menawan.

وَلَكِنَّهَا : Maksudnya bidikan atau lemparan. Maknanya; larangan membidik buruan dengan ketapel, karena beresiko membunuh hewan bukan untuk dimakan. Ini dilarang, namun jika yang bersangkutan masih sempat menyembelih buruan yang ia bidik dengan ketapel dan semacamnya, buruan halal dimakan.

LARANGAN MENGURUNG BINATANG HINGGA MATI

HADITS KE-1278

١٢٧٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ تُصْبَرَ الْبَهَائِمُ

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٥ باب ما يكره من الْمُثْلَة والمصبورة والمجثمة)

Anas berkata, "Nabi ﷺ melarang mengurung binatang."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Larangan memutilasi binatang yang masih hidup* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْ تُصْبَرَ : Diikat untuk dijadikan sasaran panah hingga mati.

HADITS KE-1279

١٢٧٩- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ، فَمَرُّوْا بِفِتْيَةٍ، أَوْ بِنَفَرٍ نَصَبُوْا دَجَاجَةً يَرْمُوْنَهَا، فَلَمَّا رَأَوُا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوْا عَنْهَا وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ فَعَلَ هَذَا

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٥ باب ما يكره من المثلة والمصبورة والمجثمة)

Hadits Ibnu Umar dari Sa'id bin Jubair ﷺ berkata, "Aku pernah bersama Ibnu Umar melewati beberapa pemuda atau sekelompok orang yang sedang menjadikan ayam sebagai sasaran lempar mereka. Ketika mereka melihat Ibnu Umar mereka pun kabur. Ibnu Umar lalu berkata, "Siapa yang melakukan ini! Sesungguhnya, Nabi ﷺ melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti ini."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Larangan memutilasi binatang yang masih hidup* (25))

---------------Penjelasan---------------

بفتية : jamak *fata. Futuwwah* artinya mencurahkan kemurahan hati, menahan diri untuk menyakiti, tidak mengadu, menjauhi segala hal yang diharamkan, dan menerapkan kemuliaan akhlak.

يرمونها : mereka membidik hewan tersebut untuk mereka bunuh.

BAB 37
SEMBELIHAN

WAKTU MENYEMBELIH

HADITS KE-1280

١٢٨٠- حَدِيْثُ جُنْدَبٍ، قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ ذَبَحَ، فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَلْيَذْبَحْ أُخْرَى مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ، بِاسْمِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٢٣ باب كلام الإمام والناس في خطبة العيد)

Hadits dari Jundab ﷺ, yang berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat Hari Raya kurban, lalu beliau menyampaikan khotbah, lalu menyembelih. Kemudian beliau bersabda, 'Barang siapa menyembelih hewan sebelum shalat maka ia harus menyembelih hewan kurban lain sebagai penggantinya. Dan barang siapa yang belum menyembelihnya, maka sembelihlah dengan nama Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Dua Hari Raya"* (13), Bab: *Pembicaraan Imam dan jama'ah ketika sedang khatbah id* (23)))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَوْمُ النَّحْرِ : Yaitu shalat Id.

فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللهِ : Yaitu karena Allah, ba` di sini bermakna lam, atau berhubungan dengan kata yang dibuang, maksudnya karena ketentuan Allah, atau mencari berkah dengan nama Allah. Menurut pendapat jumhur, membaca basmalah saat menyembelih hukumnya sunnah berdasarkan hadits marfu' Muslim; "Siapa melihat hilal (bulan) Dzulhijjah lalu ingin menyembelih (hewan kurban), maka hendaklah menahan diri (jangan mengambil) bulu dan kuku-kukunya." Syarat yang dikaitkan dengan kehendak menafikan hukum wajib.

HADITS KE-1281

١٢٨١- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ، قَالَ: ضَحَّى خَالٌ لِي، يُقَالُ لَهُ أَبُو بُرْدَةَ، قَبْلَ الصَّلاَةِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَاتُكَ شَاةُ لَحْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ عِنْدِي دَاجِنًا جَذَعَةً مِنَ الْمَعَزِ قَالَ: اِذْبَحْهَا، وَلَنْ تَصْلُحَ لِغَيْرِكَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٧٣ كتاب الأضاحي: ٨ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لأبي بردة ضح بالجذع من المعز)

Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata, "Pamanku, Abu Burdah pernah menyembelih hewan kurban

sebelum shalat (Id)) Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Kambingmu hanya daging biasa (bukan daging kurban))' Pamanku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku hanya memiliki seekor *jad'ah* (anak kambing yang berusia dua tahun))' Beliau bersabda, 'Sembelihlah kambing tersebut, namun hal itu tidak sah untuk selain kamu.'

Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Barang siapa berkurban sebelum shalat (Idul Adha), ia hanya menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barang siapa menyembelih setelah shalat, maka sempurnalah ibadahnya dan dia telah melaksanakan sunah kaum muslimin dengan tepat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kurban"* (73), Bab: *Sabda Nabi ﷺ untuk Abu Burdah: "Sembelihlah anak kambing."* (8))

---------------- **Penjelasan** ----------------

قَبْلَ الصَّلاَةِ : Maksudnya sebelum shalat 'id. Alif dan lam ini untuk sesuatu yang sudah diketahui.

شَاتُكَ : Maksudnya kambing yang engkau sembelih sebelum shalat Id.

شَاةُ لَحْمٍ : Bukan hewan kurban dan tidak ada pahalanya. *Idhafah* kata ini rumit difahami, karena idhafah ada kalanya *maknawiyah* yang diperkirakan dengan مِنْ (dari), seperti kata berikut; خَاتَمُ حَدِيْدٍ (cincin dari besi), atau diperkirakan dengan lam kepemilikan, seperti; غُلاَمُ زَيْدٍ (budak milik Zaid), atau diperkirakan dengan فِي (dalam, di, pada), seperti; ضَرْبُ الْيَوْمِ (pukulan pada hari ini), dan ada kalanya *lafzhiyah* sebagai sifat yang dihubungkan kepada *ma'mul*-nya, seperti ضَارِبُ زَيْدٍ dan kalimat حُسْنُ الوَجْهِ, namun kedua kemungkinan ini tidak berlaku untuk kata شَاةُ لَحْمٍ.

Tanggapan; *idhafah* ini dengan perkiraan huruf yang dibuang, maksudnya kambing yang dagingnya dimakan sebagai makanan biasa, bukan makanan ibadah, atau semacamnya, maksudnya kambing bukan untuk kurban. Ini namanya *mudhaf* kepada kata yang dibuang yang ditempatkan pada posisi *mudhaf ilaih.*

دَاجِنًا : kambing yang biasa masuk rumah yang usianya tidak tertentu.

جَذَعَةٌ مِنَ الْمَعْزِ : kambing yang belum menginjak usia tiga tahun.

اِذْبَحْهَا: yaitu sembelihlah hewan sembelihanmu, khusus untukmu saja.

يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ : maksudnya daging yang ia makan seperti biasa, bukan daging kurban.

فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ : Ibnu Atsir menjelaskan, *nasikah* adalah hewan kurban, bentuk jamaknya *nusuk. Nusuk* juga berarti ketaatan, ibadah, dan apapun yang kita gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Nusuk* adalah sesuatu yang diperintahkan syariat.

HADITS KE-1282

١٢٨٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ ﷺ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَلْيُعِدْ فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: هَذَا يَوْمٌ يُشْتَهى فِيْهِ اللَّحْمُ وَذَكَرَ مِنْ جِيرَانِهِ فَكَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَّقَهُ قَالَ: وَعِنْدِي جَذَعَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْ لَحْمٍ، فَرَخَّصَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلاَ أَدْرِي أَبَلَغَتِ الرُّخْصَةُ مَنْ سِوَاهُ، أَمْ لاَ

(أخرجه البخاري في: ١٣ كتاب العيدين: ٥ باب الأكل يوم النحر)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Barang siapa menyembelih sebelum shalat hendaklah ia mengulanginya'[1]. "Lalu berdirilah seorang

---

1 Sebab, menyembelih hewan kurban pada hari raya Idul Adha tidak sah dilakukan sebelum shalat 'Id. Karenanya, ia harus menyembelih lagi setelah shalat 'Id.

laki-laki seraya berkata, 'Pada hari ini daging sangat diharap.' Laki-laki itu kemudian menyebut-nyebut tetangga-tetangganya, dan seakan Nabi ﷺ membenarkan orang itu. Lelaki itu berkata, 'Sungguh, aku berkurban dengan seekor *jadz'ah* lebih aku sukai dari dua ekor kambing.'" Nabi ﷺ pun memberikan keringanan untuk orang tersebut. Aku (Anas) tidak tahu apakah keringanan itu juga berlaku untuk yang lain atau tidak."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Dua Hari Raya*" (40), Bab: *Makan pada hari kurban"* (5)))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَلْيُعِدْ : Mengulangi sembelihan, karena sembelihan dimaksudkan untuk kurban, tidak sah disembelih sebelumnya.

وَذَكَرَ مِنْ جِيرَانِهِ : Maksudnya fakir dan miskin.

وَعِنْدِي جَذَعَةٌ : Ibnu Atsir menjelaskan, *jadza`* jika dikaitkan dengan usia hewan artinya hewan muda dan kuat, yaitu unta yang memasuki tahun kelima, atau sapi dan kambing yang berusia dua tahun.

أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْ لَحْمٍ : Karena dagingnya enak, gemuk, dan banyak lemaknya.

أَبَلَغَتِ الرُّخْصَةُ مَنْ سِوَاهُ : Maksudnya orang tersebut, sehingga hukumnya berlaku umum untuk seluruh mukallaf.

أَمْ لاَ : Sehingga hukumnya khusus berlaku untuknya. Masalah ini diperdebatkan para ahli ushul fiqh; apakah khitab syariat untuk seseorang khusus berlaku untuknya saja, atau berlaku secara umum. Pendapat kedua dalam masalah ini dinyatakan Hanabilah.

HADITS KE-1283

١٢٨٣- حَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ غَنَمًا يَقْسِمُهَا عَلَى صَحَابَتِهِ، فَبَقِيَ عَتُودٌ، فَذَكَرَهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ضَحِّ أَنْتَ

(أخرجه البخاري في: ٤٠ كتاب الوكالة: ١ باب وكالة الشريك الشريكَ في القسمة وغيرها)

Uqbah bin Amir ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ memberinya kambing yang hendak beliau bagikan untuk para shahabat beliau, kemudian tersisa anak kambing yang sudah bisa berdiri sendiri. Hal itu diberitahukan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "Sembelihlah ia."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perwakilan*" (40), Bab: *Perwakilan seorang rekan kepada rekannya dalam pembagian dan selainnya"* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

عَتُودٌ : Kambing kecil ketika sudah kuat, atau ketika sudah berusia satu tahun.

SUNAH MENYEMBELIH SENDIRI DAN TIDAK MEWAKILKAN, SERTA MEMBACA BASMALAH DAN TAKBIR

HADITS KE-1284

١٢٨٤- حَدِيثُ أَنَسٍ، قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأضاحي: ١٤ باب التكبير عند الذبح)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ pernah berkurban dengan dua domba putih yang bertanduk. Beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri sambil menyebut (nama Allah) dan bertakbir, dengan meletakkan kaki beliau dekat pangkal leher domba tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kurban"* (73), Bab: *Bertakbir ketika menyembelih* (14))

---------------- Penjelasan ----------------

أَمْلَحَيْنِ : *Amlah* adalah warna yang putihnya lebih dominan dari hitamnya. Pendapat lain mengartikan putih murni.

أَقْرَنَيْنِ : *Aqran* adalah kambing yang memiliki dua tanduk.

صِفَاحِهِمَا : *Shafhah* segala sesuatu artinya wajah dan bagian depannya.

BOLEH MENYEMBELIH DENGAN SEGALA ALAT YANG DAPAT MENUMPAHKAN DARAH, KECUALI GIGI, KUKU, DAN TULANG

HADITS KE-1285

١٢٨٥- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ﷺ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا لَاقُو الْعَدُوِّ غَدًا، وَلَيْسَتْ مَعَنَا مُدًى فَقَالَ: اعْجَلْ أَوْ أَرِنْ، مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ فَكُلْ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، وَسَأُحَدِّثُكَ أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ وَأَصَبْنَا نَهْبَ إِبِلٍ وَغَنَمٍ، فَنَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ، فَرَمَاهُ رَجُلٌ بِسَهْمٍ، فَحَبَسَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِهَذِهِ الْإِبِلِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ، فَإِذَا غَلَبَكُمْ مِنْهَا شَيْءٌ فَافْعَلُوا بِهِ هَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٢٣ باب ما ندّ من البهائم فهو بمنزلة الوحش)

Rafi' bin Khadij berkata, "Aku berkata, wahai Rasulullah, besok kita akan bertemu musuh, sementara kita tidak lagi mempunyai pisau tajam?' Beliau menjawab, 'Sembelihlah dengan sesuatu yang dapat mengalirkan darah, sebutlah nama Allah, lalu makanlah, kecuali dengan gigi dan kuku. Aku jelaskan kepada kalian; gigi itu sejenis tulang, sedangkan kuku adalah alat yang biasa digunakan oleh bangsa Habasyah (untuk menyembelih))'

Kami lalu mendapatkan rampasan unta dan kambing, saat ada salah satu unta tersebut yang kabur, maka seorang laki-laki melemparnya dengan anak panah, hingga dapat menangkapnya kembali. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya di antara unta-unta ini ada yang liar sebagaimana binatang buas, jika kalian merasa susah dibuatnya, maka lakukanlah seperti itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hewan Sembelihan dan Buruan"* (72), Bab: *Hewan yang kabur disamakan dengan binatang buas* (23))

---------------- Penjelasan ----------------

إِنَّا لَاقُو الْعَدُوِّ : Rangkaian kata ini menempati posisi *ma'mul* kata اَلْقُوا , لَاقُوْا khabar إِنَّ , kata لَاقُوا aslinya لَاقِيُوْنَ nun dibuang karena di-*mudhaf*-kan, sehingga menjadi لَاقِيُو, orang Arab membuang dhammah yang huruf sebelumnya berharakat kasrah, mereka membuang kasrah, selanjutnya harakat dhammah huruf ya' dialihkan ke huruf qaf, selanjutnya ya' dibuang karena berharakat sukun setelah waw sukun.

وَلَيْسَتْ مَعَنَا مُدًى : اَلْمُدَى jamak مُدْيَةٌ artinya pisau atau parang.

اعْجَلْ : *fi'il amar* dari kata *'ajalah*, artinya segerakan hewan mati, jangan sampai hewan mati tercekik.

أَرِنْ : Dari kata أَرَانَ الْقَوْمُ فَهُمْ مُرِيْنُوْنَ artinya hewan ternak suatu kaum mati. Dengan demikian, makna kata ini adalah membunuh hewan kurban dengan disembelih dan menghilangkan nyawanya seiring dengan keluarnya darah.

أَنْهَرَ الدَّمَ : *Inhar* artinya mengalirkan dan mengucurkan darah dengan banyak, keluarganya darah dari titik sembelihan disamakan seperti aliran air di sungai.

لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ : Dilarang menyembelih menggunakan gigi dan kuku hewan, karena orang yang menyembelih menggunakan kedua benda ini, ia mencekik hewan dan tidak memutuskan urat lehernya.

نَهْبَ إِبِلٍ : Maksudnya unta-unta rampasan perang.

فَنَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ : Ada seekor unta yang terlepas.

أَوَابِدُ : Jamak آبِدَةٌ artinya menjadi liar dan tidak jinak lagi.

HADITS KE-1286

١٢٨٦- حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَأَصَابَ النَّاسَ جُوْعٌ، فَأَصَابُوْا إِبِلاً وَغَنَمًا، قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ فِيْ أُخْرَيَاتِ الْقَوْمِ، فَعَجِلُوْا وَذَبَحُوْا وَنَصَبُوا الْقُدُوْرَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقُدُوْرِ فَأُكْفِئَتْ، ثُمَّ قَسَمَ فَعَدَلَ عَشَرَةً مِنَ الْغَنَمِ بِبَعِيْرٍ، فَنَدَّ مِنْهَا بَعِيْرٌ فَطَلَبُوْهُ، فَأَعْيَاهُمْ، وَكَانَ فِيْ الْقَوْمِ خَيْلٌ يَسِيْرَةٌ، فَأَهْوَى رَجُلٌ مِنْهُمْ بِسَهْمٍ، فَحَبَسَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ لِهٰذِهِ الْبَهَائِمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ، فَمَا غَلَبَكُمْ مِنْهَا فَاصْنَعُوْا بِهِ هٰكَذَا. قُلْتُ: إِنَّا نَرْجُوْ أَوْ نَخَافُ الْعَدُوَّ غَدًا، وَلَيْسَتْ مُدًى، أَفَنَذْبَحُ بِالْقَصَبِ؟ قَالَ: مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوْهُ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذٰلِكَ أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ٣ باب قسمة الغنم)

Rafi' bin Khadij ﷺ berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di Dzul Hulaifah ketika sebagian orang terserang lapar lalu mereka mendapatkan (harta rampasan perang berupa) unta dan kambing. Saat itu Nabi ﷺ berada di belakang bersama rombongan yang lain. Orang-orang yang lapar itu segera saja menyembelih lalu mendapatkan daging sebanyak satu kuali. Nabi ﷺ pun memerintahkan agar kuali tersebut dikeluarkan isinya. (Karena daging itu belum dibagikan dari ghanimah)) Kemudian beliau membagi rata; setiap sepuluh kambing sama dengan satu ekor unta.

Namun, ada seekor unta yang lari lalu mereka mencarinya hingga kelelahan. Sementara itu, di antara mereka ada yang memiliki seekor kuda yang lincah lalu ia mencari unta tadi dan memburunya dengan panah hingga akhirnya Allah menakdirkannya dapat membunuh unta tersebut. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya binatang seperti ini hukumnya sama dengan binatang liar. Maka apa saja yang kabur dari kalian (lalu didapatkannya), perlakukanlah seperti ini.'

Aku berkata, 'Kita berharap atau khawatir bertemu musuh esok hari sedangkan kita tidak punya pisau, apakah kita boleh menyembelih dengan kayu?' Beliau berkata, 'Setiap yang ditumpahkan darahnya dengan disebut nama Allah maka makanlah, kecuali gigi dan kukunya, dan aku akan sampaikan tentang itu. Adapun gigi, termasuk tulang, sedangkan kuku merupakan pisaunya orang-orang Habasyah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Kerja Sama*" (72), Bab: *Pembagian kambing* (3))

Penjelasan

وَنَصَبُوا الْقُدُوْرَ : Setelah mereka meletakkan daging di dalam tungku-tungku tersebut.

فَأُكْفِئَتْ : Dimiringkan untuk menuangkan isinya. An-Nawawi menjelaskan, karena mereka sudah berada di Darul Islam, tempat dimana mereka tidak boleh memakan barang rampasan perang milik bersama, karena memakan sebagian di antara barang-barang

rampasan perang ini hanya dibolehkan di Darul Harb. Perintah menuangkan isi tungku dimaksudkan membuang kuahnya sekalian sebagai hukuman bagi mereka.

فَعَدَلَ عَشَرَةً مِنَ الْغَنَمِ بِبَعِيرٍ : Mereka menyamakan sepuluh ekor kambing dengan seekor unta mengacu pada harga kambing dan hewan pada saat itu.

فَنَدَّ : Lari dan terlepas.

أَعْيَاهُم : Membuat mereka tidak berdaya.

فَأَهْوَى : Condong dan berkeinginan.

بِسَهْمٍ : Maksudnya ia melesakkan anak panah.

فَحَبَسَهُ اللهُ : Yaitu Allah menahan unta yang terlepas dengan anak panah menancap di tubuhnya.

اَلْبَهَائِمُ : maksudnya unta.

أَوَابِدُ : Jamak *abidah* artinya hewan-hewan yang terlepas dan melarikan diri.

فَاصْنَعُوْا بِهِ هٰكَذَا : Yaitu panahlah dia seperti hewan buruan.

نَرْجُوْ : *Raja`* di sini artinya takut.

أَفَنَذْبَحُ بِالْقَصَبِ : *Qashab* adalah setiap tanaman yang akarnya berlubang tengah seperti selang, bentuk tunggalnya *qashbah*. Di antara jenis akar ini ada yang kuat, menjadi bahan seruling, ada juga yang digunakan untuk atap rumah, dan ada juga yang dibuat pena.

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ : Mengalirkan dan mengucurkan darah dengan banyak, keluarganya darah dari titik sembelihan disamakan seperti aliran air di sungai, مَا di sini maushul dan mubtada`, khabarnya فَكُلُوْهُ , atau مَا di sini huruf syarat, dan fa' sebagai jawab syarat. Perkiraan susunan kata ini demikian; sesuatu yang mengalirkan darah dan nama Allah disebut saat penyembelihan, maka makanlah sembelihan itu.

لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ : لَيْسَ di sini untuk pengecualian, artinya إِلَّا, kata-kata selanjutnya beri'rab nashab sebagai pengecualian.

أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ : Gigi biasanya tidak memotong, tapi hanya melukai dan mengeluarkan darah, sehingga nyawa hewan keluar tanpa disembelih. An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; janganlah kalian menyembelih dengan menggunakan tulang, karena tulang najis terkena darah. Kalian dilarang untuk mengotori tulang dengan menggunakannya untuk beristinja', karena tulang adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.

وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ : Sementara kuku hewan adalah pisaunya orang-orang Habasyah, kita tidak boleh menyerupai mereka ataupun syiar-syiar mereka karena mereka adalah orang-orang kafir, dan mereka mengeluarkan darah hewan dengan kuku-kuku mereka hingga nyawa hewan hilang tercekik dan tersiksa, mereka menggunakan cara tersebut untuk menggantikan penyembelihan.

LARANGAN MAKAN DAGING KURBAN LEBIH DARI TIGA HARI KEMUDIAN DIMANSUKH DAN DIBOLEHKAN SESUKANYA

HADITS KE-1287

١٢٨٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوْا مِنَ الْأَضَاحِي ثَلَاثًا وَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَأْكُلُ بِالزَّيْتِ حِيْنَ يَنْفِرُ مِنْ مِنًى مِنْ أَجْلِ لُحُوْمِ الْهَدْيِ

(أخرجه البخاري في: ٧٣ كتاب الأضاحي: ١٦ باب ما يؤكل من لحوم الأضاحي وما يتزود منها)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Makanlah daging kurban selama tiga hari![2]'" Sementara Abdullah makan

2 Abdullah bin Umar tidak memakan daging kurban setelah tiga hari. Bahkan, demi menjalankan perintah hadits

daging kurban tersebut dengan minyak, ketika dia kembali dari Mina.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kurban"* (73), Bab: *Daging hewan kurban yang dimakan dan yang disimpan* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

Maksudnya, Abdullah bin Umar tidak memakan daging kurban setelah tiga hari berada di Mina, ia makan dengan lauk minyak karena berpedoman pada perintah tersebut. Ini mungkin karena *mansukh*, atau izin untuk memakan hewan kurban setelah tiga hari, tidak sampai kepadanya.

HADITS KE-1288

١٢٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﷺ، قَالَتْ: الضَّحِيَّةُ كُنَّا نُمَلِّحُ مِنْهُ، فَنَقْدَمُ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ، فَقَالَ: لاَ تَأْكُلُوا إِلاَّ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيْسَتْ بِعَزِيْمَةٍ. وَلَكِنْ أَرَادَ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهُ، وَاللهُ أَعْلَمُ

(أخرجه البخاري في: ٧٣ كتاب الأضاحي: ١٦ باب ما يؤكل من لحوم الأضاحي وما يتزود منها)

Aisyah ﷺ berkata, "Kami pernah menggarami daging kurban, lalu kami menyerahkannya kepada Nabi ﷺ di Madinah, maka beliau bersabda, 'Janganlah kalian memakannya jika melebihi tiga hari. Hal ini bukan karena keharusan, akan tetapi aku hanya hendak membagikannya kepada yang lain.' Wallahu a'lam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kurban"* (73), Bab: *Daging hewan kurban yang dimakan dan yang disimpan* (16))

tersebut, ia hanya berlauk minyak (samin). Hadits di atas mempunyai dua kemungkinan; Pertama, mansukh. Kedua, Ibnu Umar tidak tahu kalau ada pembolehan setelah larangan tersebut.

-------------- **Penjelasan** --------------

الضَّحِيَّةُ : Hewan sembelihan, maksudnya kambing yang disembelih.

وَلَيْسَتْ بِعَزِيْمَةٍ : Maksudnya larangan ini bukan untuk haram, dan tidak memakan hewan kurban setelah tiga hari juga tidak wajib.

أَنْ يُطْعِمَ : Maksudnya orang-orang kaya memberi makan orang-orang miskin dari hewan kurban.

HADITS KE-1289

١٢٨٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ، قَالَ: كُنَّا لاَ نَأْكُلُ مِنْ لُحُوْمِ بُدْنِنَا فَوْقَ ثَلاَثِ مِنًى، فَرَخَّصَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كُلُوْا وَتَزَوَّدُوْا فَأَكَلْنَا وَتَزَوَّدْنَا

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ١٢٤ باب ما يأكل من البدن وما يتصدق)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Kami tidak memakan daging hewan kurban kami lebih dari tiga hari Mina (Tasyriq)) Kemudian Nabi ﷺ memberi keringanan kepada kami, beliau bersabda, 'Makanlah dan jadikanlah bekal.' Kami pun makan dan menjadikannya sebagai bekal."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Daging hewan kurban yang dimakan dan yang disedekahkan* (124))

-------------- **Penjelasan** --------------

بُدْنِنَا : Bentuk tunggalnya *badanah*, yaitu unta atau sapi yang disembelih di Makkah, disebut *badanah* karena hewan-hewan ini mereka gemukkan.

ثَلاَثِ مِنًى : Maksudnya tiga hari di Mina, inilah hari-hari yang berbilang.

HADITS KE-1290

١٢٩٠- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلاَ يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ. فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ نَفْعَلُ كَمَا فَعَلْنَا عَامَ الْمَاضِي؟ قَالَ: كُلُوْا وَأَطْعِمُوْا وَادَّخِرُوْا، فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ، فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِيْنُوْا فِيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٣ كتاب الأضاحي: ١٦ باب ما يؤكل من لحوم الأضاحي وما يتزود منها)

Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Nabi ﷺ bersabda: 'Siapa saja di antara kalian yang berkurban, janganlah ia menyisakan daging kurban di rumahnya lebih dari tiga hari.'

Pada tahun berikutnya orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah, masihkah kami melakukan kebiasaan yang kami lakukan tahun lalu?' Beliau bersabda, 'Makanlah daging kurban tersebut, bagilah sebagiannya kepada orang lain, serta simpanlah sebagian yang lain, sebab tahun lalu orang-orang dalam keadaan kesusahan. Oleh karena itu, saya bermaksud supaya kalian dapat membantu mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kurban"* (73), Bab: *Daging hewan kurban yang dimakan dan yang disimpan* (16))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بَعْدَ ثَالِثَةٍ : Setelah tiga malam terhitung setelah waktu kurban.

جَهْدٌ : Beban berat.

أَنْ تُعِيْنُوْا : Membantu orang-orang fakir.

AL-FAR'U[3] DAN AL-'ATHIRAH[4]

HADITS KE-1291

١٢٩١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيرَةَ». وَالْفَرَعَ أَوَّلُ النَّتَاجِ كَانُوا يَذْبَحُونَهُ لِطَوَاغِيتِهِمْ.

(أخرجه البخاري في: ٧١ كتاب العقيقة: ٣ باب الفرع)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada *fara'* dan *athirah.*"

Fara' adalah anak pertama seekor unta yang mereka sembelih untuk sesembahan mereka.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Aqiqah"* (71), Bab: *Al Fara'* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْفَرَعُ : anak pertama unta. Dulu, mereka menyembelih anak unta ini untuk tuhan-tuhan mereka, setelah itu kaum muslimin dilarang melakukan hal seperti itu. Sumber lain menyebutkan, di masa jahiliyah, ketika seseorang genap memiliki seratus ekor unta, ia mempersembahkan unta yang belum dikawini lalu ia sembelih untuk berhala. Inilah yang disebut *fara'*.

اَلْعَتِيْرَةُ : Ibnu Atsir menuturkan, Al-Khaththabi menjelaskan, '*utairah* adalah hewan yang disembelih orang-orang jahiliyah untuk berhala, darah penyembelihan hewan ini lalu dituangkan di kepala berhala.

---

3 Anak unta yang biasa disembelih untuk berhala.
4 Penyembelihan ternak untuk berhala lalu darahnya disiramkan di atas kepala berhala.

BAB 38
MINUMAN

KHAMER ITU HARAM

HADITS KE-1292

١٢٩٢- حَدِيْثُ عَلِيٍّ، قَالَ: كَانَتْ لِي شَارِفٌ مِنْ نَصِيْبِي مِنَ الْمَغْنَمِ، يَوْمَ بَدْرٍ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَانِي شَارِفًا مِنَ الْخُمُسِ؛ فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَبْتَنِيَ بِفَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاعَدْتُ رَجُلاً صَوَّاغًا مِنْ بَنِي قَيْنُقَاعٍ أَنْ يَرْتَحِلَ مَعِي فَنَأْتِيَ بِإِذْخِرٍ، أَرَدْتُ أَنْ أَبِيْعَهُ الصَّوَّاغِيْنَ، وَأَسْتَعِيْنَ بِهِ فِيْ وَلِيْمَةِ عُرْسِي؛ فَبَيْنَا أَنَا أَجْمَعُ لِشَارِفَيَّ مَتَاعًا مِنَ الْأَقْتَابِ وَالْغَرَائِرِ وَالْحِبَالِ، وَشَارِفَايَ مُنَاخَانِ إِلَى جَنْبِ حُجْرَةِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، رَجَعْتُ حِيْنَ جَمَعْتُ مَا جَمَعْتُ، فَإِذَا شَارِفَايَ قَدِ اجْتُبَّ أَسْنِمَتُهُمَا، وَبُقِرَتْ خَوَاصِرُهُمَا، وَأُخِذَ مِنْ أَكْبَادِهِمَا؛ فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ حِيْنَ رَأَيْتُ ذَلِكَ الْمَنْظَرَ مِنْهُمَا، فَقُلْتُ: مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ فَقَالُوْا: فَعَلَ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَهُوَ فِيْ هَذَا الْبَيْتِ فِيْ شَرْبٍ مِّنَ الْأَنْصَارِ، فَانْطَلَقْتُ حَتَّى أَدْخُلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ وَجْهِي الَّذِي لَقِيْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكَ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ قَطُّ، عَدَا حَمْزَةُ عَلَى نَاقَتَيَّ، فَأَجَبَّ أَسْنِمَتَهُمَا، وَبَقَرَ خَوَاصِرَهُمَا؛ وَهَا هُوَ ذَا فِيْ بَيْتٍ مَعَهُ شَرْبٌ، فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرِدَائِهِ فَارْتَدَى، ثُمَّ انْطَلَقَ يَمْشِي، وَاتَّبَعْتُهُ أَنَا وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ الَّذِيْ فِيْهِ حَمْزَةُ، فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنُوْا لَهُ، فَإِذَا هُمْ شَرْبٌ، فَطَفِقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلُومُ حَمْزَةَ فِيْمَا فَعَلَ، فَإِذَا حَمْزَةُ قَدْ ثَمِلَ مُحْمَرَّةً عَيْنَاهُ، فَنَظَرَ حَمْزَةُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ، فَنَظَرَ إِلَى رُكْبَتِهِ، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ، فَنَظَرَ إِلَى سُرَّتِهِ، ثُمَّ صَعَّدَ النَّظَرَ، فَنَظَرَ إِلَى وَجْهِهِ؛ ثُمَّ قَالَ حَمْزَةُ: هَلْ أَنْتُمْ إِلاَّ عَبِيْدٌ لأَبِي، فَعَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَدْ ثَمِلَ، فَنَكَصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَقِبَيْهِ الْقَهْقَرَى وَخَرَجْنَا مَعَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ١ باب فرض الخمس)

Ali berkata, "Aku memiliki seekor unta betina berumur satu tahun hasil jatah bagianku dari harta ghanimah Perang Badar, dan Nabi ﷺ juga memberiku seekor unta betina lain dari

hak seperlima harta ghanimah. Ketika aku hendak menikahi Fathimah, putri Rasulullah ﷺ, aku berjanji dengan seorang laki-laki ahli pembuat perhiasan dari Bani Qainuqa' agar pergi bersamaku. Aku pergi dengan membawa *idzkhir* (rumput yang harum baunya) yang akan aku jual kepada para ahli perhiasan yang hasilnya aku akan gunakan untuk menyelenggarakan walimah perkawinanku.

Ketika aku sedang mengumpulkan barang-barang untuk kedua untaku berupa beberapa pelana, wadah makanan, dan tali, kedua untaku menderum di samping rumah seorang shahabat Anshar. Aku kembali setelah selesai mengumpulkan barang-barang, tak disangka aku mendapati kedua untaku telah dipotong-potong punuknya, dibelah lambungnya dan diambil bagian dalamnya. Aku tidak tega ketika melihat pemandangan kedua untaku diperlakukan seperti itu. Maka aku bertanya, 'Siapa yang melakukan ini?'

Orang-orang menjawab, 'Hamzah bin Abdul Muththallib yang melakukannya dan sekarang dia sedang berada di sebuah rumah bersama para pemabuk dari kalangan orang Anshar.' Aku langsung menyusul hingga aku bertemu dengan Nabi ﷺ yang saat itu sedang bersama Zaid bin Haritsah. Nabi ﷺ dapat mengetahui apa yang aku alami dari wajahku, maka beliau bertanya, 'Ada apa denganmu?' Aku jawab, 'Wahai Rasulullah, aku belum pernah melihat sekalipun kejadian sekejam seperti hari ini. Hamzah telah menganiaya kedua untaku. Ia memotong-motong punuknya dan membedah isi perutnya dan sekarang ia sedang berada di dalam sebuah rumah bersama para pemabuk.'

Maka Nabi ﷺ meminta *rida'* (selendang yang lebar) beliau kemudian mengenakannya lalu berangkat dengan berjalan, sedangkan aku dan Zaid bin Haritsah mengikuti beliau hingga tiba di Baitullah, tempat Hamzah berada. Beliau meminta izin masuk, mereka pun mengizinkannya, dan ternyata mereka adalah sekelompok orang yang sedang mabuk. Maka Rasulullah ﷺ langsung mencela Hamzah atas apa yang telah dilakukannya.

Ternyata Hamzah benar-benar dalam keadaan mabuk, kedua matanya merah. Hamzah memandangi Rasulullah ﷺ, lalu mengarahkan pandangannya ke atas, kemudian memandang ke arah lutut beliau, lalu mengarahkan pandangannya kembali ke atas, kemudian memandang pusar beliau, lalu mengarahkan pandangan ke atas lagi, kemudian memandang wajah beliau. Kemudian Hamzah berkata, 'Kalian tidak lain hanyalah hamba-hamba sahaya bapakku.' Maka Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa dia sedang dalam keadaan mabuk. Beliau pun berbalik dan meninggalkannya dan kami pun keluar bersama beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian seperlima"* (57), Bab: *Bagian seperlima* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

شَارِفٌ : Unta yang berusia satu tahun menginjak dua tahun.

مِنَ الْخُمُسِ : Yaitu yang didapatkan dari pasukan Abdullah bin Jahsy, ini terjadi pada bulan Rajab tahun kedua, tepatnya dua bulan sebelum perang Badar.

أَبْتَنِي بِفَاطِمَةَ : Aku menggaulinya.

صَوَّاغًا : Pengrajin perhiasan.

مِنْ بَنِي قَيْنُقَاعَ : Salah satu kabilah Yahudi.

بِإِذْخِرٍ : Rumput beraroma harum digunakan sebagai penutup atap rumah.

عُرْسِي : Al-Jauhari menjelaskan, '*urs* adalah makanan walimah.

مِنَ الأَقْتَابِ : Pelana unta.

الْغَرَائِرُ : Jamak *ghararah*, tempat menarik sesuatu, terbuat dari tanah dan bahan lain.

مُنَاخَانِ : Keduanya diderumkan.

اجْتُبَّ : Dipotong.

أَسْنِمَتُهُمَا : Punuk yang ada di punggung unta, *sinam* segala sesuatu adalah puncaknya, bentuk jamaknya *asnimah.*

وَبُقِرَتْ : Dibelah.

فَلَمْ أَمْلِكْ عَيْنَيَّ : Karena menangis.

مَنْ فَعَلَ هَذَا : Maksudnya mengebiri, membelah, dan mengambil.

شَرْبٌ : Sekelompok orang yang berkumpul untuk minum khamar. Kata ini adalah isim jamak menurut Sibawaih, sementara menurut Al-Ahfasy, kata ini adalah bentuk jamak dari *syarib.*

عَدَا : *'Ada 'alaihi ya'du wa 'adawan wa 'uduwa wa 'udwanan* artinya berlaku zalim dan melampaui batas.

فَطَفِقَ : Lantas.

ثَمِلَ : Mabuk.

صَعَّدَ النَّظَرَ : Mengangkat pandangan.

هَلْ أَنْتُمْ إِلاَّ عَبِيْدٌ لأَبِي : Seperti budak-budaknya, maksudnya–*wallahua'lam*-Abdullah dan Abu Thalib seakan budak milik Abdul Muththallib dalam hal patuh pada kemuliaannya, dan ia lebih dekat padanya dari pada keduanya, ia bermaksud membanggakan diri dengan hal itu di hadapan mereka.

فَنَكَصَ : Kembali.

عَلَى عَقِبَيْهِ الْقَهْقَرَى : Mundur dengan berjalan di belakang Hamzah karena khawatir Hamzah semakin bertindak tidak karuan saat mabuk, sehingga kata-kata bisa berubah menjadi tindakan, ia bermaksud apapun yang dilakukan Hamzah, dilihat Nabi ﷺ secara langsung, agar Nabi ﷺ mencegah jika Hamzah melakukan sesuatu.

HADITS KE- 1293

١٢٩٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ فِيْ مَنْزِلِ أَبِيْ طَلْحَةَ، وَكَانَ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْفَضِيْخَ. فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِي: أَلاَ إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ قَالَ: فَقَالَ لِي أَبُوْ طَلْحَةَ: اخْرُجْ فَأَهْرِقْهَا، فَخَرَجْتُ، فَهَرَقْتُهَا، فَجَرَتْ فِيْ سِكَكِ الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: قَدْ قُتِلَ قَوْمٌ وَهِيَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ، فَأَنْزَلَ اللهُ (لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيْمَا طَعِمُوا) الآية

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٢١ باب صب الخمر في الطريق)

Anas ﷺ berkata, "Aku pernah menjamu suatu kaum dengan minuman di rumah Abu Thalhah. Saat itu khamer (arak, minuman keras) mereka adalah *Al-Fadhikh* (arak terbuat dari buah kurma)) Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan bahwa khamer telah diharamkan."

Anas berkata, "Maka Abu Thalhah berkata kepadaku, 'Keluar dan tumpahkan khamer itu!' Aku pun keluar dan menumpahkannya. Maka khamer mengalir di jalan-jalan kota Madinah. Kemudian sebagian kaum berkata, 'Telah wafat sebagian orang, sedangkan di perut mereka masih ada khamer.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: *'Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.'"*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (36), Bab: *Menyiramkan khamer ke jalan* (21))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِيْ مَنْزِلِ أَبِيْ طَلْحَةَ : Ia adalah Sahal Al-Anshari, suami Ummu Anas.

اَلْفَضِيْخُ : Kurma muda yang memerah atau menguning sebelum menjadi kurma basah. *Fadhikh* juga disebut untuk campuran antara kurma muda dan kurma basah, disebut untuk campuran kurma muda dengan kurma yang sudah matang dan mengering, juga disebut untuk kurma muda saja dan kurma matang saja.

فَأَهْرِقْهَا : menuangnya.

فَهَرَقْتُهَا : Aslinya أَرَقْتُهَا hamzah diganti ha`, kadang hamzah dan ha` kadang digunakan bersamaan, namun jarang, artinya aku menuangkannya.

فَجَرَتْ : Khamar mengalir di jalanan Madinah. Ini mengisyaratkan, di antara kaum muslimin yang memiliki khamar, mereka menuangkan minuman tersebut hingga mengalir di jalanan karena sangat banyak. Al-Muhallab menyatakan, khamar dituangkan di jalanan sebagai pemberitahuan penolakan terhadap minuman tersebut, juga untuk menyampaikan kepada khalayak minuman tersebut telah ditinggalkan dan dijauhi. Cara ini lebih kuat dari sisi maslahat karena tentu lebih mengganggu ketika khamar dituangkan di jalanan. Kemungkinan, khamar dituang di jalanan menurun, dimana air khamar mengalir ke tanah berpasir, tempat-tempat datar, atau lembah, sehingga air meresap dan hilang.

فِيمَا طَعِمُوا : Mereka minum khamar sebelum diharamkan.

MAKRUH MENCAMPUR TAMR DAN KISMIS UNTUK MINUMAN KERAS

HADITS KE-1294

١٢٩٤- حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الزَّبِيبِ وَالتَّمْرِ وَالْبُسْرِ وَالرُّطَبِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ١١ باب من رأى أن لا يخلط البسر والتمر إذا كان مسكرًا)

Jabir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ melarang (minuman keras yang terbuat) dari kismis, tamr (kurma kering), busr (kurma muda), dan ruthab (kurma basah))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (74), Bab: *Pendapat yang mengatakan, "Tidak boleh mencampur kurma muda dengan kurma kering apabila memabukkan."* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

الزَّبِيبِ وَالتَّمْرِ : Tentang mencampur anggur kering dan kurma untuk difermentasikan karena campuran ini lebih cepat membukkan sebelum menjadi lebih parah, sehingga orang yang meminum mengiranya belum sampai pada batasan mabuk padahal sudah.

HADITS KE-1295

١٢٩٥- حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَ التَّمْرِ وَالزَّهْوِ، وَالتَّمْرِ وَالزَّبِيبِ، وَلْيُنْبَذْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى حِدَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ١١ باب من رأى أن لا يخلط البسر والتمر إذا كان مسكرًا)

Abdullah bin Abu Qatadah berkata, "Nabi ﷺ melarang pencampuran antara perasan kurma kering dengan zahw (kurma muda), dan antara tamr (kurma kering) dengan kismis, lalu setiap dari keduanya direndam dalam satu wadah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (74), Bab: *Pendapat yang mengatakan, "Tidak boleh mencampur kurma muda dengan kurma kering apabila memabukkan."* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

الزَّهْوُ : Kurma muda yang berwarna.

التَّمْرِ وَالزَّبِيبِ : Karena salah satunya mengeraskan yang lain sehingga cepat membuat mabuk.

وَلْيَنْبَذْ : *Nabadztu at-tamr wal 'inab* artinya aku mencampurkan air pada kurma dan anggur kering agar menjadi *nabidz.*

كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا : Yaitu masing-masing dari keduanya.

عَلَى حِدَةٍ : tersendiri.

HADITS KE-1296

١٢٩٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تَنْتَبِذُوْا فِي الدُّبَّاءِ وَلاَ فِي الْمُزَفَّتِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٤ باب الخمر من العسل وهو البتع)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian membuat perasan dalam dubba' (tempat minum dari labu yang dibuang isinya dan digunakan untuk merendam perasan kurma atau anggur) dan muzaffat (tempat minum yang dipolesi dengan ter))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Khamer yang terbuat dari madu* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الدُّبَّاءُ : Kulit kering, maksudnya wadah dari kulit kering.

اَلْمُزَفَّتُ : Dicat dengan ter.

HADITS KE-1297

١٢٩٧- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنِ الدُّبَّاءِ وَالْمُزَفَّتِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٨ باب ترخيص النبي صلى الله عليه وسلم في الأوعية والظروف بعد النهي)

Ali berkata, "Nabi ﷺ melarang dubba' (tempat minum dari labu yang dibuang isinya dan digunakan untuk merendam perasan kurma atau anggur) dan muzaffat (tempat minum yang dipolesi dengan ter))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Keringanan Nabi ﷺ dalam hal bejana dan wadah setelah melarangya* (8))

HADITS KE-1298

١٢٩٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ، قُلْتُ لِلأَسْوَدِ: هَلْ سَأَلْتَ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَمَّا يُكْرَهُ أَنْ يُنْتَبَذَ فِيهِ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَمَّ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُنْتَبَذَ فِيهِ قَالَتْ: نَهَانَا فِي ذَلِكَ أَهْلَ الْبَيْتِ، أَنْ نَنْتَبِذَ فِي الدُّبَّاءِ، وَالْمُزَفَّتِ، قُلْتُ: أَمَا ذَكَرَتِ الْجَرَّ وَالْحَنْتَمَ؟ قَالَ: إِنَّمَا أُحَدِّثُكَ مَا سَمِعْتُ، أَفَأُحَدِّثُ مَا لَمْ أَسْمَعْ؟!

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٨ باب ترخيص النبي صلى الله عليه وسلم في الأوعية والظروف بعد النهي)

Hadits Aisyah dari brahim meriwayatkan, "Aku bertanya kepada Al-Aswad, "Apakah kamu pernah bertanya kepada Ummul Mukminin, tentang jenis tempat minum yang tidak diperbolehkan untuk merendam perasan (anggur atau kurma)? Al-Aswad menjawab, 'Ya, pernah. Tanyaku (kepada Aisyah): Wahai Ummul Mukminin, jenis tempat minum seperti apakah yang dilarang oleh Nabi ﷺ untuk merendam (perasan angur atau kurma)?

Aisyah menjawab: Beliau melarang kami, begitu juga kepada Ahli Bait beliau, merendam (perasan anggur atau kurma) dalam dubba' (tempat minum dari labu yang dibuang isinya dan digunakan untuk merendam perasan

kurma atau anggur) dan muzaffat (tempat minum yang dipolesi dengan ter))

Aku (Ibrahim) bertanya, 'Apakah Aisyah tidak menyebutkan tentang Jarr (tempat air minum yang terbuat dari tembikar) dan hantam (tempat minum yang terbuat dari tanah liat, rambut dan darah)?'

Al-Aswad menjawab, 'Aku hanya menceritakan kepadamu dari hadits yang aku dengar, dan aku tidak mau menceritakan kepadamu sesuatu yang tidak pernah aku dengar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Keringanan Nabi ﷺ dalam hal bejana dan wadah setelah melarangya* (8))

--- Penjelasan ---

أَنْ يُنْتَبَذَ فِيْهِ : Wadah-wadah yang digunakan untuk membuat *nabidz.*

الْجَرّ : Jamak *jarrah,* yaitu wadah dari tembikar yang terkenal, maksudnya tempayan yang diolesi minyak, karena wadah ini cepat mengeraskan dan memfermentasi minuman.

الْحَنْتَم : Guci yang diberi minyak, khamar dibawa ke Madinah menggunakan wadah ini, selanjutnya kata ini mengalami perluasan makna, hingga semua tembikar disebut *hantam,* bentuk tunggalnya *hantamah.* Wadah ini dilarang digunakan untuk membuat *nabidz* karena minuman lebih cepat mengeras karena minyak yang ada di dalamnya.

أُحَدِّثُ مَا لَمْ أَسْمَعْ : Kata tanya pengingkaran tanpa menyebut kata tanya.

HADITS KE-1299

١٢٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَّاءِ والْحَنْتَمِ وَالْمُزَفَّتِ وَالنَّقِيْرِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١ باب وجوب الزكاة)

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Aku juga melarang kalian menggunakan *dubba', khantam, naqir* dan *muzaffat."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Kewajiban zakat* (1))

--- Penjelasan ---

النَّقِيْرُ : Batang kurma yang dikeruk di tengah-tengahnya lalu dijadikan wadah. Hadits ini adalah bagian dari sabda yang Nabi ﷺ sampaikan kepada utusan Abdu Qais.

HADITS KE-1300

١٣٠٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما، قَالَ: لَمَّا نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْأَسْقِيَةِ، قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ كُلُّ النَّاسِ يَجِدُ سِقَاءً، فَرَخَّصَ لَهُمْ فِي الْجَرِّ غَيْرِ الْمُزَفَّتِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٨ باب ترخيص النبي صلى الله عليه وسلم في الأوعية والظروف بعد النهي)

Abdullah bin Amr رضي الله عنهما berkata, "Ketika Nabi ﷺ melarang beberapa jenis tempat air minum, disampaikan kepada beliau, 'Tidak setiap orang mendapatkan tempat air minum.' Beliau pun memberi keringanan pada Jarr (tempat air minum yang terbuat dari tembikar) selain muzaffat (tempat air minum yang dipolesi dengan ter))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Keringanan Nabi ﷺ dalam hal bejana dan wadah setelah melarangya* (8))

--- Penjelasan ---

عَنِ الْأَسْقِيَةِ : Tentang membuat *nabidz* menggunakan wadah-wadah yang dimaksud.

لَيْسَ كُلُّ النَّاسِ يَجِدُ سِقَاءً : Artinya tidak semua orang punya wadah dari kulit.

SEMUA YANG MEMABUKKAN ADALAH KHAMER DAN SEMUA KHAMER HARAM

HADITS KE-1301

١٣٠١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧١ باب لا يجوز الوضوء بالنبيذ ولا المسكر)

Aisyah ﵂ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Semua jenis minuman yang memabukkan adalah haram[1]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (71), Bab: *Tidak boleh berwudhu dengan arak dan apa saja yang memabukkan* (71))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَسْكَرَ : Maksudnya yang banyaknya membuat mabuk.

فَهُوَ حَرَامٌ : Sedikit ataupun banyaknya sama-sama haram. Ini menunjukkan, khamar entah sedikit ataupun banyak, memabukkan ataupun tidak, haram hukumnya, sementara minuman-minuman lain hanya diharamkan ketika memabukkan.

HADITS KE-1302

١٣٠٢- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى وَمُعَاذٍ بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدَّهُ أَبَا مُوْسَى وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا، وَتَطَاوَعَا، فَقَالَ أَبُوْ مُوْسَى: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ أَرْضَنَا بِهَا شَرَابٌ مِنَ الشَّعِيْرِ الْمِزْرُ، وَشَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ الْبِتْعُ، فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب المغازي: ٦٠ باب بعث أبي موسى ومعاذ إلى اليمن قبل حجة الوداع)

Hadits Abu Musa dan Mu'adz. Nabi ﷺ mengutus Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman dan beliau berpesan, "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kalian (takut-takuti) hingga mereka lari, dan bersatulah."

Abu Musa lantas bertanya, "Wahai Nabi Allah, wilayah kami ada minuman dari tepung yang sering diistilahkan *Al-Mizru* dan ada minuman dari kurma yang sering diistilahkan *Al-Bit'u*?" Beliau menjawab, "Semua minuman yang memabukkan adalah haram."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (65), Bab: *Abi Musa dan Mu'adz diutus ke Yaman sebelum haji wada'* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا : Menurut asalnya, seharusnya demikian; بَشِّرَا وَلَا تنذرا وآنسا وَلَا تُنَفِّرَا keduanya disatukan agar kabar gembira dan peringatan tersebar. *Tanfir* term asuk bab perbandingan maknawi. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Menurut saya, rahasia disebutnya kata *bisyarah* yang merupakan kata asal, kata *tanfir* yang merupakan kata *lazim* (intransitif), dan kata berikutnya disebut sebaliknya, adalah sebagai isyarat bahwa *indzar* (peringatan) tidak secara mutlak dihilangkan, berbeda dengan *tanfir* (membuat orang takut dan melarikan diri), sehingga konsekwensi dari *indzar* (peringatan) dirasa sudah cukup, seakan Nabi ﷺ bersabda, 'Jika kalian memberikan peringatan, hendaklah tidak membuat orang ketakutan dan melarikan diri.' Ini sama seperti firman Allah ﷻ, '*Maka berbicaralah*

---

1 Hadits ini menunjukkan bahwa minuman keras, sedikit ataupun banyak, sampai memabukkan ataupun tidak, adalah haram. Demikian halnya dengan minuman lainnya, jika memabukkan, maka haram untuk diminum.

kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Thâhâ: 44)

وَتَطَاوَعَا: Hendaklah kamu berdua sepakat dalam menentukan keputusan, jangan berselisih, karena perselisihan kalian akan memicu perselisihan para pengikut kalian, sehingga saat itu muncul permusuhan dan peperangan di antara mereka. Ini mengisyaratkan tidak boleh mempersulit dalam permasalahan-permasalahan agama yang lurus dan murah hati ini, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, "*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*" (Al-Hajj: 78).

الْمِزْرُ : *Nabidz* yang dibuat dari jagung. Pendapat lain menyebut dari gandum atau jelai.

الْبِتْعُ : *Nabidz* madu, inilah khamar orang Yaman.

HUKUMAN BAGI PEMINUM KHAMAR YANG TIDAK BERTOBAT

HADITS KE-1303

١٣٠٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﵄، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا، حُرِمَهَا فِي الآخِرَةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ١ باب قول الله تعالى: إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس)

Abdullah bin Umar ﵄ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa meminum khamer di dunia dan tidak bertobat maka akan diharamkan baginya di akhirat kelak."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (71), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji"* (1))

Penjelasan

Secara tekstual peminum khamar tidak masuk surga, karena khamar adalah minuman para penghuni surga. Karena si peminum khamar di dunia tidak meminum khamar di akhirat, ini menunjukkan ia tidak masuk surga. An-Nawawi menjelaskan, ada yang menyatakan, peminum khamar di dunia masuk surga, hanya saja ia tidak diperbolehkan minum khamar di surga, karena khamar termasuk salah satu minuman mewah surga, sehingga si durhaka tersebut tidak meminumnya di surga, karena telah ia minum di dunia.

BOLEH MEMINUM MINUMAN DARI ANGGUR SELAMA TIDAK MEMABUKKAN

HADITS KE-1304

١٣٠٤- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: دَعَا أَبُوْ أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ عُرْسِهِ، وَكَانَتِ امْرَأَتُهُ يَوْمَئِذٍ خَادِمَهُمْ، وَهِيَ الْعَرُوْسُ قَالَ سَهْلٌ: تَدْرُوْنَ مَا سَقَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَنْقَعَتْ لَهُ تَمَرَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا أَكَلَ سَقَتْهُ إِيَّاهُ.

2 Sekilas, hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang minum khamer di dunia tidak akan masuk surga. Sebab, khamer adalah minuman ahli surga. Jika ia tidak bisa meminumnya, ini menunjukkan bahwa ia tidak masuk surga.
Imam Nawawi berkata, "Ia masuk surga, tapi tidak diperbolehkan meminumnya. Sebab, khamer adalah minuman kebanggaan ahli surga. Dan ia tidak diperbolehkan meminumnya karena sudah minum ketika masih di dunia."

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٧١ باب حق إجابة الوليمة والدعوة)

Sahal bin Sa'ad ﷺ berkata, "Abu Usaid As-Sa'idi mengundang Rasulullah ﷺ di hari pernikahannya. Saat itu, istrinya membantu mereka, padahal ia adalah pengantin wanita."

Sahl berkata, "Tahukah kalian minuman apa yang disuguhkan olehnya (istrinya) kepada Rasulullah ﷺ?" Ia merendam kurma di dalam kuali pada waktu malam. Ketika beliau makan, ia memberikan minuman tersebut kepada beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (74), Bab: *Wajib menghadiri undangan walimah* (71))

-------------- **Penjelasan** --------------

خَادِمَهُمْ : Kata ini digunakan untuk lelaki dan juga wanita.

الْعَرُوْسُ : Kata sifat untuk lelaki dan wanita selama keduanya masih berada dalam pesta pernikahan.

أَنْقَعَتْ : Ia merendamnya dengan air agar menjadi minuman. Apa pun yang direndam ke dalam air disebut *naqa'*.

HADITS KE-1305

١٣٠٥- حَدِيْثُ سَهْلٍ قَالَ: لَمَّا عَرَّسَ أَبُوْ أُسَيْدٍ السَّاعِدِيُّ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَمَا صَنَعَ لَهُمْ طَعَامًا وَلاَ قَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ إِلاَّ امْرَأَتُهُ أُمُّ أُسَيْدٍ بَلَّتْ، تَمَرَاتٍ فِيْ تَوْرٍ مِنْ حِجَارَةٍ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الطَّعَامِ، أَمَاثَتْهُ لَهُ، فَسَقَتْهُ، تُتْحِفُهُ بِذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٧٧ باب قيام المرأة على الرجال في العرس وخدمتهم بالنفس)

Sahal bercerita, "Ketika Abu Usaid As-Sa'idi mengadakan acara walimah, ia mengundang Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Namun, ia tidak membuat jamuan makanan untuk mereka dan tidak pula menyuguhkan sesuatu. Tapi, istrinya, yaitu Ummu Usaid, menumbuk kurma dalam bejana kecil yang terbuat dari batu, dan telah dibuatnya di malam hari. Ketika Nabi ﷺ usai menyantap makanan, maka ia pun menumbuknya halus untuk beliau. Wanita itu pun menyuguhkan minuman itu untuk beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (74), Bab: *Wanita melayani laki-laki dalam acara walimahan* (77))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَمَّا عَرَّسَ : Mengadakan pernikahan.

تَوْرٌ : Wadah dari kuningan atau batu, kadang wadah ini digunakan untuk wudhu.

أَمَاثَتْهُ : Ia melunakkannya dengan kedua tangannya. Ibnu Atsir menjelaskan, seperti itulah kata ini diriwayatkan; أَمَاثَتْهُ padahal yang lazim dikenal adalah مَاثَتْهُ, مُثْتُ الشَّيْءَ وَأَمَثْتُهُ وَأَمُوْثُهُ فَانْمَاثَ artinya aku mencelupkan sesuatu ke dalam air. Disebutkan dalam *Al-Mishbah*; مَاثَ الشَّيْءُ مَوْثًا mengikuti bab قَالَ, sementara يَمِيْثُ مَيْثًا mengikuti bab بَاعَ, menurut salah satu dialek artinya larut di dalam air. مَاثَهُ غَيْرُهُ mengikuti bab قَالَ, memerlukan obyek (*muta'addi*), juga tidak memerlukan obyek (*lazim*).

تُتْحِفُهُ إِيَّاهُ : memberikan sesuatu kepadanya atau menghadiahkan sesuatu kepadanya.

HADITS KE-1306

١٣٠٦- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ مِنَ الْعَرَبِ، فَأَمَرَ أَبَا أُسَيْدٍ السَّاعِدِيَّ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهَا فَأَرْسَلَ

إِلَيْهَا، فَقَدِمَتْ، فَنَزَلَتْ فِي أُجُمِ بَنِي سَاعِدَةَ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى جَاءَهَا، فَدَخَلَ عَلَيْهَا. فَإِذَا امْرَأَةٌ مُنَكِّسَةٌ رَأْسَهَا. فَلَمَّا كَلَّمَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، فَقَالَ: قَدْ أَعَذْتُكِ مِنِّي فَقَالُوا لَهَا: أَتَدْرِيْنَ مَنْ هَذَا؟ قَالَتْ: لاَ. قَالُوْا: هَذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ لِيَخْطُبَكِ. قَالَتْ: كُنْتُ أَنَا أَشْقَى مِنْ ذَلِكَ. فَأَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ حَتَّى جَلَسَ فِي سَقِيْفَةِ بَنِي سَاعِدَةَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: اسْقِنَا يَا سَهْلُ. فَخَرَجْتُ لَهُمْ بِهَذَا الْقَدَحِ، فَأَسْقَيْتُهُمْ فِيْهِ. (فَأَخْرَجَ لَنَا سَهْلٌ ذَلِكَ الْقَدَحَ، فَشَرِبْنَا مِنْهُ).

قَالَ: ثُمَّ اسْتَوْهَبَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بَعْدَ ذَلِكَ، فَوَهَبَهُ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة، ٣٠ باب الشرب من قدح النبي صلى الله عليه وسلم وآنيته)

Sahal bin Sa'ad berkata, "Ketika cerita tentang seorang wanita Arab[3] disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau memerintahkan Abu Usaid untuk memanggilnya. Tidak lama kemudian wanita itu datang dan tinggal di tempat yang bagus milik Bani Sa'idah. Lalu Rasulullah ﷺ keluar hingga menemui wanita tersebut, beliau masuk ke rumah tersebut, dan ternyata wanita itu selalu menundukkan kepalanya. Pada saat Rasulullah ﷺ mengajaknya bicara, wanita itu justru berkata, 'Saya berlindung kepada Allah darimu.' Beliau menjawab, 'Baiklah, saya juga melindungimu dariku.'

Setelah itu para shahabat berkata kepadanya, 'Tahukah kamu siapakah orang itu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak.' Para shahabat berkata, 'Ia adalah Rasulullah ﷺ, beliau datang untuk melamarmu.' Wanita itu berkata, 'Saya menyesal karena telah melewatkan kesempatan menikah dengan Rasul.'

Lalu Nabi ﷺ kembali dan tinggal di suku Bani Sa'idah bersama dengan para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda, Tuangkanlah kepada kami minuman, wahai Sahall' Lalu saya mengeluarkan mangkuk ini untuk mereka dan memberikan minuman kepada mereka dengan menggunakan mangkuk tersebut."

"Setelah itu Sahal mengeluarkan mangkuk tersebut untuk kami dan kami pun meminum air darinya."

Abu Hazim berkata, "Selang beberapa tahun kemudian, Umar bin Abdul Aziz meminta mangkuk itu, maka mangkuk tersebut diberikan kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (71), Bab: *Minum dari bejana dan gelas Nabi* ﷺ (30))

Penjelasan

امْرَأَةٌ مِنَ الْعَرَبِ : Dia adalah Juwainiyah, namanya menurut salah satu pendapat; Amimah, ia ingin menikahi wanita ini.

أُجُمِ بَنِي سَاعِدَةَ : Sebuah bangunan mirip istana, bangunan init termasuk salah satu benteng Madinah.

قَدْ أَعَذْتُكِ مِنِّي : Pulanglah ke keluargamu.

BOLEH MINUM SUSU

HADITS KE-1307

١٣٠٧- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْه عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ رَضِيَ اللهُ عَنْه قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ لَمَّا أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

3 Namanya; Umaimah.

وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ تَبِعَهُ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَاخَتْ بِهِ فَرَسُهُ، قَالَ: ادْعُ اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكَ، فَدَعَا لَه قَالَ: فَعَطِشَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَمَرَّ بِرَاعٍ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَأَخَذْتُ قَدَحًا، فَحَلَبْتُ فِيهِ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، فَأَتَيْتُهُ، فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيتُ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٥ باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة)

Al-Bara' ؓ berkata, "Ketika Nabi ﷺ berhijrah menuju Madinah, Suraqah bin Malik bin Ju'syum menguntit beliau. Maka beliau mendoakan kecelakaan baginya sehingga kudanya terperosok ke dalam tanah. Kemudian Suraqah berkata, 'Mohonkanlah doa kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Maka beliau mendoakannya."

Al-Bara' melanjutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ merasa haus, lalu beliau lewat di depan seorang penggembala. Abu Bakar berkata, 'Maka aku mengambil kambing yang kurus lalu kuperas sedikit susunya. Kemudian aku mendatangi beliau dan beliau meminumnya hingga aku merasa puas.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Hijrah Nabi ﷺ dan para shahabat ke Madinah* (45))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَمَّا أَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Pulang dari gua,

فَسَاخَتْ : Terbenam.

كُثْبَةً : Setiap barang sedikit yang Anda kumpulkan, baik itu makanan, susu, atau yang lain, jamaknya *kutsab.*

HADITS KE-1308

١٣٠٨- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ، قَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١٧ سورة بني إسرائيل: ٣ حدثنا عبدان)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Pada malam Rasulullah ﷺ di-isra`-kan, ketika sampai di Iliya`[4] dihidangkan ke hadapan beliau dua mangkuk yang berisikan susu dan berisikan khamer. Beliau lantas melihat keduanya dan mengambil mangkuk yang berisi susu. Jibril berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk kepada fitrah. Seandainya engkau memilih khamer maka umatmu akan tersesat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Bani Israil* (17), Bercerita kepada kami Abdan (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ : Dari Masjidil Haram.

بِإِيلِيَاءَ : Baitul Maqdis.

غَوَتْ أُمَّتُكَ : Dengan membuang lam pada (لَغَوَتْ). Ibnu Malik menyatakan, sebagian ahli nahwu mengira bahwa lam di sini adalah jawaban (لَوْ) seperti contoh; لَوْ فَعَلْتَ لَفَعَلْتُ, yang benar, boleh dibuang menurut kata-kata yang paling fasih, seperti firman-Nya:

(لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ) *"Kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."* (Al-A'râf: 155)

Dan firman-Nya, (أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللهُ أَطْعَمَهُ) *"Apakah kami akan memberi makan kepada*

4 Baitul Maqdis

orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan." (Yâsîn: 47)

MENUTUPI WADAH

HADITS KE-1309

١٣٠٩ - حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ أَبُوْ حُمَيْدٍ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنَ النَّقِيْعِ بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَّ خَمَّرْتَهُ؟ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضَ عَلَيْهِ عُوْدًا

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ١٢ باب شرب اللبن وقول الله تعالى: من بين فرث ودم لبنا)

Jabir bin Abdullah berkata, "Abu Humaid, seorang lelaki Anshar, datang membawa wadah berisi susu, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Mengapa tidak kau tutupi, walau hanya dengan sepotong kayu?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (71), Bab: *Minum susu dan Firman Allah Ta'ala: "Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu"* (12))

--- Penjelasan ---

مِنَ النَّقِيْعِ : Sebuah kawasan di Wadil Aqiq, kawasan ini dilindungi Nabi ﷺ untuk pengembalaan hewan-hewan ternak, di sana terdapat kubangan air besar.

أَلاَّ : Apakah tidak.

خَمَّرْتَهُ : Kau menutupinya.

وَلَوْ أَنْ تَعْرُضَ : *Aradhtu al-'aud 'alal ina` u'ridhuhu 'ardhan* artinya aku meletakkan kayu di atas bejana dengan melintang.

MENCEGAH ANAK KELUAR KETIKA MAGRIB DAN PERINTAH MEMATIKAN API KETIKA TIDUR

HADITS KE-1310

١٣١٠- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ، فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ تَنْتَشِرُ حِيْنَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Jabir bin Abdullah ra berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kegelapan malam datang atau kalian berada pada petang hari, jagalah anak-anak kalian, karena pada saat itu setan sedang berkeliaran. Jika malam telah berlalu beberapa saat, bolehlah kalian biarkan mereka dan tutuplah pintu rumah dan sebutlah nama Allah karena setan tidak akan membuka pintu yang tertutup (dengan nama Allah))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal penciptaan"* (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang digembalakan di lereng-lereng gunung* (15))

--- Penjelasan ---

جُنْحُ اللَّيْلِ : Kegelapan malam, atau awal kegelapan malam.

أَمْسَيْتُمْ : Kalian memasuki waktu malam.

فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ : Cegahlah mereka keluar rumah pada saat itu.

HADITS KE-1311

١٣١١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِيْ بُيُوتِكُمْ حِيْنَ تَنَامُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٧٩ باب لا تترك النار في البيت عند النوم)

Ibnu Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian meninggalkan api (dalam keadaan menyala) di rumah ketika kalian tidur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Jangan meninggalkan api di rumah ketika tidur* (79))

HADITS KE-1312

١٣١٢ - حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِحْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ فَحُدِّثَ بِشَأْنِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوْهَا عَنْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤٩ باب لا تترك النار في البيت عند النوم)

Abu Musa ﷺ berkata, "Pada suatu malam, salah satu rumah penduduk Madinah terbakar ketika penghuninya tertidur. Ketika hal itu diceritakan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, 'Sesungguhnya api adalah musuh kalian. Karena itu, bila kalian hendak tidur, maka padamkanlah ia lebih dahulu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (49), Bab: *Jangan meninggalkan api di rumah ketika tidur* (79))

HADITS KE-1313

١٣١٣ - حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ غُلاَمًا فِيْ حَجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيشُ فِيْ الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلاَمُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ. فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٢ باب التسمية على الطعام والأكل باليمين)

Umar bin Abu Salamah berkata, "Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, tanganku sering bersileweran di nampan saat makan. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nak, bacalah bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah mulai dari makanan yang ada di dekatmu.' Maka, seperti itulah gaya makanku setelah itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Membaca basmalah sebelum makan dan makan dengan tangan kanan* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

حَجْرِ : Yaitu dirawat dan diawasi. *Nasya`a fi hijrihi* artinya ia tumbuh dewasa dalam penjagaannya.

تَطِيشُ : Bergerak-gerak dan menjulur ke berbagai sisi piring, tidak hanya makan dari satu tempat saja.

الصَّحْفَةُ : Piring besar ukurannya lebih kecil dari *qas'ah* (talam), piring ini memuat makanan yang cukup membuang kenyang lima orang, sementara talam cukup untuk membuat kenyang sepuluh orang. Demikian penjelasan Al-Kasa`i seperti yang dituturkan Al-Jauhari dan lainnya. Pendapat lain menyatakan, *shafhah* dan *qash'ah* sama, jamaknya *shihaf.*

سَمِّ اللهَ : Minimal mengucapkan *bismillâh*, dan *afdhal*-nya; *bismillahirrahmânirrahîm*.

وَكُلْ بِيَمِينِكَ : Karena tangan kanan mulia, dan umumnya lebih kuat dan lebih mumpuni dari tangan kiri, kata ini berasal dari kata *yumn* yang berarti berkah. Apapun kata yang dinisbatkan pada kata ini ataupun berasal dari akar kata ini, pasti baik menurut etimologi, syariat, dan agama. Minum diqiyaskan pada makan. Asy-Syafi'i menyebutkan dalam *Ar-Risâlah* dan *Al-Umm*; wajib (makan dan minum) dengan tangan kanan, karena adanya ancaman makan dengan tangan kiri. Disebutkan dalam Shahih Muslim, dari hadits Salamah bin Akwa', Nabi ﷺ melihat seseorang makan dengan tangan kiri, beliau kemudian bersabda, "Makanlah dengan tangan kanan!' Ia berkata, 'Aku tidak bisa.' Nabi ﷺ lantas bersabda, 'Kau tidak akan bisa (makan dengan tangan kanan).' Setelah itu, ia tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulut'."

وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ : Karena makan makanan di tempat kawannya adalah perilaku tidak baik dan tidak sopan, mungkin teman merasa jijik karena hal itu, khususnya ketika makan makanan berkuah dan semacamnya, sementara jika makanan berupa kurma atau berbagai jenis makanan, ulama menukil, boleh mengambil di sana-sini di piring maupun yang lainnya. Padahal seharusnya larangan berlaku secara umum hingga ada dalil yang mengkhususkan.

طِعْمَتِي : Yaitu cara makanku.

بَعْدُ : Mabni dhammah, maksudnya seperti itulah cara makanku sejak saat itu.

HADITS KE-1314

١٣١٤ - حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اخْتِنَاثِ الْأَسْقِيَةِ يَعْنِي أَنْ تُكْسَرَ أَفْوَاهُهَا فَيُشْرَبَ مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٢٣ باب إختنات الأسقية)

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ melarang meminum langsung dari mulut geriba, yaitu dengan membuka sedikit mulut geriba lalu meminum langsung darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Memecah mulut bejana* (23))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اخْتِنَاثُ : Bentuk *ifti'al* dari kata *khanats*, artinya pecah.

الْأَسْقِيَةُ : Wadah air terbuat dari kulit.

أَنْ تُكْسَرَ : Yaitu dibelokkan, maksudnya bukan memecahkan dalam arti sebenarnya, juga tidak dijauhkan.

MEMINUM AIR ZAM-ZAM SAMBIL BERDIRI

HADITS KE-1315

١٣١٥ - حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَقَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٧٦ باب ما جاء في زمزم)

Ibnu Abbas ؓ menuturkan, "Aku memberikan minum Rasulullah ﷺ dengan air Zamzam. Beliau lantas meminumnya sambil berdiri."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Haji*" (25), Bab: *Tentang zam-zam* (76))

MAKRUH BERNAPAS DI DALAM TEMPAT MINUM

HADITS KE-1316

١٣١٦ - حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ

(أخرجه البخاري في: كتاب الوضوء: ١٨ باب النهي عن الإستنجاء باليمين)

Abu Qatadah berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian minum, maka janganlah ia bernapas dalam gelas.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Wudhu*", Bab: *Larangan beristinja' dengan tangan kanan* (18))

Penjelasan

Larangan ini untuk pelajaran, dimaksudkan sebagai penekanan dalam kebersihan, karena mungkin saja orang yang bernafas dalam bejana mengeluarkan liur lalu bercampur dengan air, sehingga membuat orang yang minum merasa jijik, dan mungkin juga uap dari dalam lambung mengenai air hingga merusaknya. Untuk itu dianjurkan untuk menjauhkan bejana dari mulut sebanyak tiga kali disertai dengan bernafas.

HADITS KE-1317

١٣١٧ - حَدِيثُ أَنَسٍ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَ أَنَسٌ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا وَزَعَمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ ثَلاَثًا

(أخرجه البخاري في: ٧٤ الأشربة: ٢٦ باب الشرب بنفسين أو ثلاثة)

Hadits Anas dari Tsumamah bin Abdullah berkata bahwa Anas biasa bernapas dalam tempat air minum sebanyak dua atau tiga kali, dan dia mengira bahwa Nabi ﷺ juga bernapas tiga kali (ketika minum))[5]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Minum sambil bernafas dua atau tiga kali* (26))

Penjelasan

كَانَ أَنَسٌ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ : Maksudnya saat minum air dari bejana dengan menjauhkan bejana dari mulut lalu bernafas di luar bejana, tidak bernafas di dalam bejana, karena mungkin saja ada liur jatuh ke dalam air sehingga orang yang minum merasa jijik.

SUNAH MENGEDARKAN MINUMAN DARI ARAH KANAN

HADITS KE-1318

١٣١٨ - حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَارِنَا هَذِهِ، فَاسْتَسْقَى، فَحَلَبْنَا لَهُ شَاةً لَنَا، ثُمَّ شُبْتُهُ مِنْ مَاءِ بِئْرِنَا هَذِهِ، فَأَعْطَيْتُهُ وَأَبُو بَكْرٍ عَنْ يَسَارِهِ وَعُمَرُ تُجَاهَهُ وَأَعْرَابِيٌّ عَنْ يَمِينِهِ. فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ عُمَرُ: هَذَا أَبُو بَكْرٍ فَأَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ ثُمَّ قَالَ: الْأَيْمَنُونَ، الْأَيْمَنُونَ، أَلاَ فَيَمِّنُوا قَالَ أَنَسٌ: فَهِيَ سُنَّةٌ، فَهِيَ سُنَّةٌ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٤ باب من استسقى)

Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ datang bertamu di rumah kami dan beliau meminta minum. Maka, kami siapkan susu dari hasil

---

5 Merenggangkan mulut dari gelas kemudian bernafas di luar gelas, tidak di dalam gelas.

perasan kambing yang dicampur dengan air dari sumur dan kami suguhkan kepada beliau. Saat itu, Abu Bakar duduk di samping kiri beliau sedangkan Umar di hadapan beliau. Selain itu, ada seorang Arab Badui di sebelah kanan beliau. Ketika beliau sudah selesai minum, Umar berkata, 'Ini ada Abu Bakar, (berikanlah kepadanya))' Namun, beliau memberikan susu itu kepada orang Badui tadi karena yang berhak atas gilirannya, seraya bersabda, 'Ke sebelah kanan dan ke kanan. Ketahuilah, dahulukan yang kanan.'"

Anas menambahkan, "Ini adalah sunah, ini adalah sunah." Diucapkannya tiga kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Meminta minum* (26))

---------------- **Penjelasan** ----------------

شُبْتُهُ : Yaitu bercampur dengan susu. تُجَاهَهُ : Berhadapan dengannya.

الْأَيْمَنُونَ : Yaitu didahulukan, atau kata ini beri'rab rafa' karena fi'il yang dibuang, perkiraannya; يُقَدَّمُ الْأَيْمَنُونَ, kata kedua ini menegaskan الْأَيْمَنُونَ yang pertama, فَيَمِّنُوا, fi'il amar dari kata *yumn*, ini namanya ta'kid setelah ta'kid.

فَهِيَ : Maksudnya dimulai dari yang berada di kanan.

HADITS KE-1319

١٣١٩ – حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلَامٌ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، وَالْأَشْيَاخُ عَنْ يَسَارِهِ فَقَالَ: يَا غُلَامُ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَهُ الْأَشْيَاخَ؟ قَالَ: مَا كُنْتُ لِأُوْثِرَ بِفَضْلِي مِنْكَ أَحَدًا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب الشرب والمساقاة: ١ باب في الشرب)

Sahal bin Sa'ad ﷺ berkata, "Suatu ketika Nabi ﷺ disodori segelas minuman lalu beliau meminumnya. Saat itu, di samping kanan beliau ada seorang anak kecil yang paling muda di antara kaum yang hadir, sedangkan para orang tua ada di sebelah kiri beliau. Beliau berkata, 'Wahai anak kecil, apakah kamu mengizinkan aku untuk memberi minuman ini kepada para orang tua?' Anak kecil itu berkata, 'Aku tidak akan membiarkan seorang pun mendahuluiku mendapatkan keutamaan darimu, wahai Rasulullah.' Maka beliau pun memberikan kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman dan Mengairi Tanaman"* (42), Bab: *Tentang minuman* (1))

MENJILAT SISA MAKANAN YANG MENEMPEL DI JARI

HADITS KE-1320

١٣٢٠– حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٥٢ باب لعق الأصابع ومصها قبل أن تمسح بالمنديل)

Ibnu Abbas berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Jika salah seorang dari kalian makan janganlah ia mengelap tangannya hingga ia menjilatinya atau menyodorkannya kepada orang lain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (74), Bab: *Menjilat jari sebelum diusap dengan sapu tangan* (52))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَلْعَقَهَا : Menjilatinya.

أَوْ يُلْعِقَهَا : Atau orang lain yang menjilatinya yang tidak merasa jijik dengan hal itu, seperti istri,

anak, dan pembantu, atau seperti murid yang meyakini berkah guru, karena tidak diketahui berkah terletak di bagian yang mana.

BILA TAMU MENGAJAK ORANG LAIN YANG TIDAK DIUNDANG OLEH TUAN RUMAH

HADITS KE-1321

١٣٢١- حَدِيْثُ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ يُكْنَى أَبَا شُعَيْبٍ فَقَالَ لِغُلَامٍ لَهُ قَصَّابٍ: اجْعَلْ لِي طَعَامًا يَكْفِي خَمْسَةً، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَدْعُوَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَإِنِّي قَدْ عَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهِ الْجُوْعَ ، فَدَعَاهُمْ، فَجَاءَ مَعَهُمْ رَجُلٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا قَدْ تَبِعَنَا، فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ فَأْذِنْ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ يَرْجِعَ رَجَعَ فَقَالَ: لَا، بَلْ قَدْ أَذِنْتُ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٢١ باب ما قيل في اللحّام والجزّار)

Abu Mas'ud berkata, "Ada seorang Anshar yang biasa dipanggil dengan nama Abu Syu'aib datang dan berkata kepada seorang pembantunya yang tukang jagal, 'Buatkan aku makanan untuk lima orang, karena aku ingin mengundang Nabi ﷺ sebagai tamu kelimaku. Aku melihat rasa lapar dari raut muka beliau.' Ia pun mengundang mereka.

Ternyata, ketika mereka menghadiri undangan tersebut, datanglah seorang lagi bersama mereka. Nabi ﷺ lantas berkata, 'Orang ini mengikuti kami, jika engkau mau mengizinkan maka izinkanlah, dan jika engkau ingin agar dia pulang maka ia akan pulang.' Abu Syu'aib pun berkata, 'Ya, aku telah mengizinkannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Penjelasan tentang penjual danging dan penjagal* (21))

Penjelasan

قَصَّابٌ : Tukang jagal. Hadits ini menunjukkan, siapa yang datang dalam jamuan makan tanpa diundang, pihak yang mengundang berhak melarang orang tersebut untuk makan, selanjutnya jika ia masuk tanpa izin, pihak yang mengundang boleh mengusirnya. Hanya saja, orang yang sejak awal ingin menghadiri undangan jamuan makan meski tanpa diundang, ia tidak dilarang, karena seseorang yang mengikuti Nabi ﷺ untuk menghadiri jamuan makan tersebut kemungkinan pihak yang mengundang mengizinkan, dan orang yang datang tanpa diundang memakan makanan haram.

HADITS KE-1322

١٣٢٢- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيْدًا، فَانْكَفَأْتُ إِلَى امْرَأَتِي فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَإِنِّي رَأَيْتُ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيْدًا! فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيْهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيْرٍ وَلَنَا بُهَيْمَةٌ دَاجِنٌ، فَذَبَحْتُهَا وَطَحَنَتِ الشَّعِيْرَ فَفَرَغَتْ إِلَى فَرَاغِي وَقَطَّعْتُهَا فِيْ بُرْمَتِهَا، ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ: لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَنْ مَعَهُ فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ؛ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَبَحْنَا بُهَيْمَةً لَنَا، وَطَحَنَّا صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ

كَانَ عِنْدَنَا، فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ، فَصَاحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْخَنْدَقِ إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُورًا، فَحَيَّ هَلاً بِكُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُنْزِلُنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلاَ تَخْبِزُنَّ عَجِيْنَكُمْ حَتَّى أَجِيءَ، فَجِئْتُ. وَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِي فَقَالَتْ: بِكَ وَبِكَ فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِي قُلْتِ. فَأَخْرَجَتْ لَهُ عَجِيْنًا، فَبَصَقَ فِيْهِ وَبَارَكَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ، ثُمَّ قَالَ: ادْعُ خَابِزَةً فَلْتَخْبِزْ مَعِي، وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلاَ تُنْزِلُوهَا، وَهُمْ أَلْفٌ فَأُقْسِمُ بِاللهِ لَقَدْ أَكَلُوا حَتَّى تَرَكُوهُ وَانْحَرَفُوا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ، وَإِنَّ عَجِيْنَنَا لَيُخْبَزُ كَمَا هُوَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٢٩ باب غزوة الخندق وهي الأحزاب)

Jabir bin Abdullah berkata, "Tatkala penggalian parit pertahanan Khandaq sedang dilaksanakan, aku melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan lapar. Karena itu, aku pulang menemui istriku dan bertanya, 'Apakah engkau mempunyai makanan? Aku melihat Rasulullah ﷺ sedang lapar.'

Maka, dikeluarkannya suatu karung. Di dalamnya terdapat satu sha' (segantang) gandum. Di samping itu, kami mempunyai seekor anak kambing. Maka aku sembelih kambing itu, sedangkan istriku membuat adonan tepung. Ketika aku selesai mengerjakan pekerjaanku, aku lalu memotong kecil-kecil daging kambing tersebut dan aku masukkan ke dalam periuk.

Setelah itu, aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Sebelum berangkat, istriku berpesan, 'Janganlah kamu mempermalukan aku di hadapan Rasulullah ﷺ dan para shahabat beliau.'

Aku langsung menemui dan membisiki beliau, 'Wahai Rasulullah, aku menyembelih seekor anak kambing milikku dan istriku telah membuat adonan segantang gandum yang kami miliki. Karena itu, sudilah kiranya engkau datang bersama-sama dengan beberapa orang shahabat.'

Tiba-tiba Rasulullah ﷺ berteriak, 'Hai para penggali Khandaq! Jabir telah membuat hidangan untuk kalian semua. Marilah kita makan bersama-sama!' Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadaku, 'Jangan kamu menurunkan periukmu dan janganlah kamu memasak adonan rotimu sebelum aku datang.'

Setelah itu aku bergegas pulang. Tidak lama kemudian, Rasulullah datang mendahului para shahabat. Ketika aku temui istriku, dia berkata, 'Bagaimana kau ini! Bagaimana kau ini!' 'Tapi, aku telah melakukan apa yang engkau pesankan kepadaku,' jawabku membela diri.

Aku pun mengeluarkan adonan roti kami, kemudian Nabi meludahi adonan itu untuk memberi keberkahan. Setelah itu beliau menuju periuk (tempat memasak kambing) dan beliau meludahi serta mendoakan keberkahan kepadanya. Sesudah itu beliau berkata kepada istriku, 'Panggillah tukang roti untuk membantumu memasak. Nanti isikan gulai ke mangkok langsung dari kuali dan sekali-kali jangan kamu menurunkan periukmu.'

Kala itu para shahabat yang datang semuanya berjumlah seribu orang. Demi Allah, semuanya turut makan dan setelah itu mereka pergi. Akan tetapi, periuk kami masih tetap penuh berisi seperti semula. Begitu juga dengan adonan rotinya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (74), Bab: *Perang Khandak* (29))

--------------- **Penjelasan** ---------------

خَمْصًا : Perut mengkerut karena lapar.

فَانْكَفَأْتُ : Yaitu aku pulang.

بُهَيْمَةٌ : Bentuk *tashghir* dari kata *bahimah*, yaitu anak kambing.

دَاجِنٌ : Kambing *dajin* adalah kambing yang dipelihara di dalam rumah dan tidak keluar ke padang rerumputan. Makna ini berasal dari kata *dajn* yang berarti bertahan di tempat. Kata ini tidak diberi ta` karena sudah menjadi kata bagi kambing dan bukan sebagai kata sifat lagi.

فَفَرَغَتْ إِلَى فَرَاغِي : Istrinya selesai membuat adonan gandum saat ia usai menyembelih kambing.

وَلَّيْتُ : Aku kembali.

وَنَفَرٌ مَعَكَ : Beberapa lelaki dengan jumlah di bawah sepuluh.

سُوْرًا : Makanan untuk suguhan orang-orang yang diundang, atau makanan secara mutlak, kata ini berasal dari bahasa Persia.

فَحَيَّ هَلاً بِكُمْ : Kata permintaan mengandung anjuran, maksudnya, marilah segera.

يَقْدُمُ : Seperti kata *nashara yanshuru*, mengikuti bab *qafala*, artinya berjalan di muka. Allah ﷻ berfirman, *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat."* (Hûd: 98).

بِكَ وَبِكَ : Yaitu semoga Allah memperlakanmu begini dan begitu, memperlakukanmu begini dan begitu.

فَبَصَقَ : Disebutkan dalam *Al-Qamus*; *bushaq* adalah air mulut saat keluar dari mulut (ludah), sementara jika tetap berada di mulut, namanya *riq* (liur).

بَارَكَ : Mendoakan semoga adonannya diberkahi.

ثُمَّ عَمَدَ : Menuju.

وَاقْدَحِي : Siduklah, gayung disebut *miqdahah*, وَاقْدَحْ فِي الْمَرَقِ : Menciduk kuah. لَيُخْبَزُ كَمَا هُوَ : Yaitu tidak sedikit pun berkurang. ما pada kata كَمَا adalah kata menyeluruh. Ini benar karena kaf masuk ke dalam rangkaian kata.

HADITS KE-1323

١٣٢٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ أَبو طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا أَعْرِفُ فِيْهِ الْجُوْعَ، فَهَلْ عِنْدَكِ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيْرٍ، ثُمَّ أَخْرَجَتْ خِمَارًا لَهَا، فَلَفَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِيْ، وَلَاثَتْنِي بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلَتْنِي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آرْسَلَكَ أَبُوْ طَلْحَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: بِطَعَامٍ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ : قُوْمُوْا. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، قَدْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ لَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ. فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَانْطَلَقَ أَبُوْ طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلُمِّي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ، مَا عِنْدَكِ! فَأَتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمَتْهُ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِ مَا شَاءَ

اللهُ أَنْ يَقُولَ، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا، ثُمَّ قَالَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ. فَأَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوْا، وَالْقَوْمُ سَبْعُوْنَ أَوْ ثَمَانُوْنَ رَجُلًا.

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Anas bin Malik mengisahkan, "Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim, 'Aku mendengar suara Rasulullah ﷺ sangat lemah yang aku mengerti bahwa itu tanda bahwa beliau sedang lapar. Apakah kamu memiliki sesuatu?' Ummu Sulaim menjawab, 'Ya, ada.'

Maka, Ummu Sulaim mengeluarkan beberapa potong roti dari gandum, dan ia keluarkan selembar kerudungnya yang sebagian sisinya digunakan untuk membungkus roti. Kemudian dia meletakkan bungkusan itu di bawah tanganku dan dilingkarkannya bagian tepi yang lain dari kerudungnya kepadaku. Dia lalu memintaku menemui Rasulullah ﷺ."

Anas bin Malik melanjutkan kisahnya, "Maka, kubawa pergi roti tersebut dan kudapati Rasulullah ﷺ sedang berada di masjid bersama beberapa orang. Aku berdiri di hadapan mereka dan Rasulullah bertanya kepadaku, 'Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?' 'Ya,' jawabku.

Beliau bertanya lagi, 'Maksudnya membawa makanan?' 'Ya,' jawabku lagi. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, 'Siapa yang mau bersamanya, berdirilah.' Beliau pun berangkat dan aku juga berangkat bersama mereka menuju kediaman Abu Thalhah. Lalu aku mengabari Abu Thalhah. Abu Thalhah berkata, 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang dengan rombongan sedangkan kita tidak memiliki apa-apa untuk dapat memberi mereka makan.' Ummu Sulaim berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.'

Maka Abu Thalhah beranjak menemui Rasulullah dan beliau menyambutnya, lalu Abu Thalhah masuk bersama beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bawalah kemari apa yang ada padamu, wahai Ummu Sulaim.' Maka, Ummu Sulaim membawa roti lalu beliau memerintahkan agar menghancurkan roti tersebut. Ummu Sulaim pun meremas-remas roti tersebut sehingga menjadi potongan-potongan kecil dan membuatnya menjadi lauk makanan.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat sebagaimana Allah menghendakinya untuk diucapkan lalu bersabda, 'Berilah izin masuk untuk sepuluh orang.' Maka mereka diizinkan masuk dan makan hingga kenyang lalu keluar. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Berilah izin masuk untuk sepuluh orang.' Maka mereka diizinkan masuk lalu mereka menyantap hidangan itu hingga kenyang dan keluar. Kemudian beliau bersabda lagi, 'Berilah izin masuk untuk sepuluh orang.' Maka rombongan itu makan semuanya hingga kenyang. Saat itu jumlah rombongan sebanyak 70 atau 80 orang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

Penjelasan

خِمَارًا : Pakaian untuk menutupi kepala wanita, jamaknya *khumur*, sama seperti *kitab* dan *kutub*.

دَسَّتْهُ : Menyembunyikannya.

وَلَاثَتْنِي : Melilitkan (kerudung) padaku.

بِبَعْضِهِ : Dengan sebagian kerudung di kepalaku, seperti kata لَاثَ الْعِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ yang artinya ia membalutkan surban di kepalanya.

نُطْعِمُهُمْ : Secukupnya untuk mereka.

اللهُ وَ رَسُوْلُهُ أَعْلَمُ : Maksudnya ukuran makanan tersebut, karena beliau lebih mengetahui maslahat. Andai beliau tidak mengetahui maslahat, tentu tidak melakukan hal tersebut.

هَلُمِّي : Kemarilah.

عُكَّةً : Wadah mentega.

فَأَدَمَتْهُ : aku menjadikannya lauk.

ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ : Agar tidak menyulitkan mereka, karena wadah tempat makanan tidak memuat untuk lebih dari sepuluh orang kecuali dengan berdesakan dan berebutan yang tentu akan membahayakan mereka karena posisi makanan yang jauh dari jangkauan mereka.

فَأَكَلُوْا : Memakan roti yang diberi mentega.

BOLEHNYA MAKAN KUAH SAYUR, LABU, DAN MENGUTAMAKAN TAMU DALAM HIDANGAN

HADITS KE-1324

١٣٢٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ خَيَّاطًا دَعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ. قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: فَذَهَبْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَقَرَّبَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُبْزًا وَمَرَقًا فِيْهِ دُبَّاءٌ وَقَدِيدٌ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَتَبَّعُ الدُّبَّاءَ مِنْ حَوَالَيِ الْقَصْعَةِ. قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أُحِبُّ الدُّبَّاءَ مِنْ يَوْمَئِذٍ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٣٠ باب ذكر الخياط)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Ada seorang tukang jahit yang mengundang makan Rasulullah ﷺ dengan makanan yang dibuatnya sendiri." Anas bin Malik berkata, "Maka, aku ikut pergi bersama beliau menghadiri undangan jamuan makan tersebut. Lalu disuguhkan roti, sup *dubba'*[6], dan *qadid*[7] kepada Rasulullah ﷺ. Aku melihat Nabi mencari-cari *dubba'* tersebut dari pinggir-pinggir baskom. Beliau berkata, "Sejak hari itu aku selalu suka dengan *dubba'*.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Penjelasan tentang tukang jahit* (30))

MEMAKAN MENTIMUN DENGAN KURMA

HADITS KE-1325

١٣٢٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الرُّطَبَ بِالْقِثَّاءِ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٣٩ باب الرطب بالقثاء)

Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ makan buah kurma segar dengan *qitsa`* (semacam mentimun))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Rutab (kurma segar) dan mentimun* (39))

Penjelasan

الرُّطَبُ : Buah kurma ketika mulai matang sebelum kering, bentuk tunggalnya *ruthbah.*

القثاء : mentimun, bentuk tunggalnya *qitsa`ah*, sebagian orang menyebut kata ini untuk sayuran semacam mentimun. Nabi ﷺ menyatukan kedua jenis makanan ini agar seimbang, karena keduanya saling memperbaiki satu sama lain dan menghilangkan sebagian besar efek sampingnya, karena mentimun meredakan influenza, menggerakkan tenaga, menghilangkan radang lambung

6 Labu.
7 Daging yang dipotong memanjang.

dan tidak cepat rusak, sementara kurma muda memperkuat lambung dingin, namun menyebabkan influenza, cepat membusuk, mengotori darah dan membuat pening kepala. Untuk itu beliau melawan sesuatu yang dingin dengan kebalikannya, karena ketika memakan mentimun disertai makanan lain yang memperbaiki efek sampingnya seperti kurma muda, anggur kering, atau madu, makanan pendamping ini akan membuat mentimun seimbang, sehingga campuran makanan ini menggemukkan dan menyuburkan badan.

LARANGAN MAKAN DUA BUTIR KURMA SEKALIGUS DALAM PERJAMUAN MAKAN, KECUALI ATAS IZIN TUAN RUMAH

HADITS KE-1326

١٣٢٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنْ جَبَلَةَ: كُنَّا بِالْمَدِيْنَةِ فِيْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَأَصَابَنَا سَنَةٌ، فَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَرْزُقُنَا التَّمْرَ، فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَمُرُّ بِنَا فَيَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، إِلاَّ أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ أَخَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١٤ باب إذا أذن إنسان لآخر شيئًا جاز)

Hadits Ibnu Umar dari Jabalah meriwayatkan, "Kami pernah tinggal di Madinah bersama orang-orang dari penduduk Iraq selama setahun. Ibnu Az-Zubair memberi kami rezeki berupa kurma. Suatu hari Ibnu Umar ﷺ berjalan melewati kami lalu dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang *qiran*[8], kecuali bila seseorang dari kalian meminta izin kepada saudaranya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Apabila seseorang telah mengizinkan sesuatu kepada yang lain maka boleh* (14))

Penjelasan

سَنَةٌ : Kemarau.

يَرْزُقُنَا : Memberi kami makan.

الْإِقْرَانِ : An-Nawawi menjelaskan, seperti inilah yang disebutkan dalam ushul, padahal yang dikenal menurut bahasa adalah *qiran*. Ibnu Atsir menyatakan, seperti disebutkan dalam hadits; Nabi ﷺ melarang *qiran*. Riwayat lain menyebut *iqran*. Yang pertama lebih shahih. Maksudnya, menyatukan dua kurma dalam sekali makan. Adanya Nabi ﷺ melarang cara makan seperti ini, karena cara seperti ini rakus dan merendahkan teman, atau merugikan teman. Yang lain menyatakan, cara makan seperti ini dilarang karena kebutuhan hidup yang tinggi sementara persediaan makanan hanya sedikit. Meski demikian, mereka tetap membantu orang lain. Saat berkumpul makan, mereka lebih mendahulukan satu sama lain. Mungkin saja di antara mereka ada yang sangat lapar dan langsung makan dua kurma sekali makan, atau memakan dengan suapan banyak. Untuk itu Nabi ﷺ menuntun mereka untuk meminta izin makan seperti itu agar yang lain merasa rela. Demikian dinukil dari *An-Nihâyah*.

KEISTIMEWAAN KURMA MADINAH

HADITS KE-1327

١٣٢٧-حَدِيْثُ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرُّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُمٌّ وَلاَ سِحْرٌ

8 Yaitu memakan dua kurma sekaligus. Hal ini dilarang karena menunjukkan kerakusan.

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٥٢ باب الدواء بالعجوة للسحر)

Sa'd ﷺ berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa pada pagi hari makan tujuh butir kurma *Ajwah* maka tidak akan membahayakan terhadap dirinya, baik itu racun maupun sihir pada hari itu.'"[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Berobat dengan kurma ajwa bagi yang terkena sihir* (52))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَنْ تَصَبَّحَ : Makna asli *shabuh* dan *ishtithbah* adalah minum pada pagi hari, kemudian kata ini digunakan untuk makan, maksudnya makan pada pagi hari (sarapan).

عَجْوَةً : *'Athaf bayan* atau *sifat*. Ajwah adalah kurma kualitas baik. An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menunjukkan kelebihan kurma Madinah, keutamaan makan kurma Ajwah sebanyak tujuh biji pada pagi hari, kurma Ajwa Madinah secara khusus disebut, dimakan sebanyak tujuh biji, ini semua termasuk hal-hal yang diketahui Nabi ﷺ, namun kita tidak mengetahui hikmahnya. Untuk itu, hal-hal seperti ini wajib diimani, diyakini keutamaan dan hikmahnya. Ini sama seperti bilangan rakaat, nishab zakat, dan lainnya.

---

9 Dalam hadits ini terdapat keutamaan tamr (kurma) Madinah, khususnya tamr Ajwal, keutamaan sarapan dengan memakan tujuh buah tamr serta pengkhususan tamr Ajwa dari yang lain. Bilangan tujuh termasuk perkara yang beliau ketahui, namun kita tidak tahu hikmahnya. Kita wajib mengimaninya serta meyakini keutamaan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Bilangan tujuh seperti halnya jumlah rekaat shalat, nisab zakat, dan selainnya.

KEISTIMEWAAN CENDAWAN UNTUK MENGOBATI SAKIT MATA

HADITS KE-1328

١٣٢٨–حَدِيْثُ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة البقرة: ٤ باب قوله تعالى: وظللنا عليكم الغمام وأنزلنا عليكم المن والسلوى)

Sa'id bin Zaid ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: *'Al-Kam'ah* (cendawan) adalah sejenis *manna* (sejenis makanan yang diturunkan Allah kepada Bani Israil)) Airnya mengandung obat bagi penyakit mata.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (74), Surat: *Al-Baqarah* (3)Bab: *Firman-Nya Ta'ala: "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa""*(26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْكَمْأَةُ : Bentuk tunggalnya كَمْءٌ tidak mengikuti qiyas, ini termasuk kata-kata unik yang jarang ditemukan. *Kumm* (cendawan) adalah tanaman yang juga disebut *syahmul ardh* (lemak tanah), muncul pada musim semi di tanah. Tanaman ini berbentuk bulat seperti tanaman taro tanpa batang dan tanpa akar, warnanya cenderung seperti warna debu.

مِنَ الْمَنِّ : Disamakan seperti manna yang pernah diturunkan kepada Bani Israil, karena didapatkan tanpa perlu bersusah payah dan tidak perlu dicari. Cendawan didapatkan tanpa perlu bersusah payah, tidak ditanam, tidak disiram, atau usaha apapun lainnya.

وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ : Imam An-Nawawi rhu. menuturkan dalam *Syarh Shahih Muslim*; ada yang menyatakan; airnya seperti air biasa yang tidak dicampur dengan bahan

lain. Yang lain menyatakan; maknanya, air cendawan dicampur dengan obat kemudian digunakan untuk mengobati mata. Pendapat lain menyatakan; jika suhu dingin mata mengandung unsur panas, saat itu air cendawan tanpa dicampur bahan lain, bisa dijadikan obat, sementara jika kondisi mata tidak seperti itu, air cendawan dicampur dengan bahan lain. Yang benar, air cendawan murni tanpa campuran bahan lain adalah obat mata secara mutlak. Airnya diperas kemudian dijadikan obat mata. Saya (An-Nawawi) dan lainnya mengetahui di zaman kami orang kehilangan penglihatan secara hakiki menggunakan air cendawan murni sebagai calak mata, ia sembuh dan bisa melihat kembali. Ia adalah syaikh Adil Aiman Kamal bin Abdullah Ad-Dimasyqi, orang saleh dan perawi hadits, ia menggunakan air cendawan karena meyakini hadits ini dan mengais berkahnya. *Wallahu a'lam.* (*Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*)

KEISTIMEWAAN BUAH ARAK HITAM

HADITS KE-1329

١٣٢٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَجْنِي الْكَبَاثَ، وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ قَالُوْا: أَكُنْتَ تَرْعَى الْغَنَمَ؟ قَالَ: وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ رَعَاهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٢٩ باب يعكفون على أصنام لهم)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ memetik akar pohon (*al-arak,* biasanya untuk siwak) dan saat itu Rasulullah bersabda, 'Petiklah yang berwarna hitam karena ia yang paling baik.' Mereka bertanya, 'Apakah Anda dahulu menggembala kambing?' Beliau menjawab, 'Tidak ada satu nabi pun yang tidak pernah menggembala kambing.'"

HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (60), Bab: *Mereka menyembah patung-patung mereka* (29))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْكَبَاثُ : Buah pohon Arok yang sudah matang.

MEMULIAKAN DAN MENGUTAMAKAN KEPENTINGAN TAMU

HADITS KE-1330

١٣٣٠ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ، فَقُلْنَ: مَا مَعَنَا إِلاَّ الْمَاءُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضِيْفُ هَذَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا. فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ، فَقَالَ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: مَا عِنْدَنَا إِلاَّ قُوْتُ صِبْيَانِي. فَقَالَ: هَيِّئِي طَعَامَكِ، وَأَصْبِحِيْ سِرَاجَكِ، وَنَوِّمِيْ صِبْيَانَكِ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً. فَهَيَّأَتْ طَعَامَهَا وَأَصْبَحَتْ سِرَاجَهَا وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا؛ ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا، فَأَطْفَأَتْهُ، فَجَعَلاَ يُرِيَانِهِ أَنَّهُمَا يَأْكُلاَنِ فَبَاتَا طَاوِيَيْنِ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فِعَالِكُمَا فَأَنْزَلَ اللهُ (وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ)

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٠ باب ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة)

Abu Hurairah ﷺ mengisahkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ lalu beliau datangi istri-istri beliau. Para istri beliau berkata, "Kami tidak punya apa-apa selain air." Maka kemudian Rasulullah berkata kepada orang banyak, "Siapakah yang mau mengajak atau menjamu orang ini?" Maka seorang laki-laki dari Anshar berkata, "Aku." Sahabat Anshar itu pulang bersama laki-laki tadi, dan menemui istrinya lalu berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini." Istrinya berkata, "Kita tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti untuk anakku." Shahabat Anshar itu berkata, "Suguhkanlah makanan kamu itu lalu matikanlah lampu dan tidurkanlah anakmu."

Ketika mereka hendak menikmati makan malam, istrinya menyuguhkan makanan itu lalu mematikan lampu dan menidurkan anaknya kemudian dia berdiri seakan hendak memperbaiki lampunya, lalu dimatikannya kembali. Suami-istri itu hanya menggerak-gerakkan mulutnya (seperti mengunyah sesuatu) seolah keduanya ikut menikmati hidangan. Kemudian keduanya tidur dalam keadaan lapar karena tidak makan malam. Ketika pagi harinya, pasangan suami istri itu menemui Rasulullah. Maka beliau bersabda, "Malam ini Allah tertawa atau terkagum-kagum karena perbuatan kalian berdua."

Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), *"Dan mereka lebih mengutamakan orang lain (Muhajirin) daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al-Hasyr: 9)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Mendahulukan orang lain daripada diri sendiri walaupun dalam keadaan sangat membutuhkan* (10))

Penjelasan

فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ : Untuk meminta mereka memberi jamuan makan pada tamu tersebut.

وَأَصْبِحِي سِرَاجَكِ : Nyalakan lampumu.

وَأَصْبَحَتْ سِرَاجَهَا : Aku menyalakannya.

وَنَوَّمَتْ صِبْيَانَهَا : Menidurkan anak-anaknya tanpa makan.

طَاوِيَيْنِ : Tanpa makan malam.

ضَحِكَ اللهُ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فِعَالِكُمَا : Tawa dan kagum yang dinisbatkan kepada Allah adalah penisbatan majazi, maksudnya rida terhadap tindakan kalian berdua.

خَصَاصَةٌ : Lapar dan lemah, makna asal kata ini fakir dan memerlukan sesuatu.

شُحَّ نَفْسِهِ : Sifat kikir disandarkan kepada jiwa karena sifat ini merupakan tabiat yang ada di dalamnya. Kikir adalah sifat tercela dan sifat ini merupakan watak jiwa, sementara pelit adalah menahan diri. Pelit lebih umum, karena kadang sifat pelit tidak disertai kikir, namun tidak sebaliknya. Makna hadits; siapa yang mengalahkan perintah jiwa dan menentang hawa nafsu berkat pertolongan dan taufik Allah Azza wa Jalla.

الْمُفْلِحُونَ : Mendapatkan apa yang mereka inginkan.

HADITS KE-1331

١٣٣١ - حَدِيثُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثِينَ وَمِائَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ طَعَامٌ؟ فَإِذَا مَعَ رَجُلٍ صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ أَوْ نَحْوُهُ فَعُجِنَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشْعَانٌّ طَوِيلٌ بِغَنَمٍ يَسُوقُهَا

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةً أَوْ قَالَ: أَمْ هِبَةً قَالَ: لاَ، بَلْ بَيْعٌ. فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً فَصُنِعَتْ وَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَوَادِ الْبَطْنِ أَنْ يُشْوَى وَأَيْمُ اللهِ مَا فِيْ الثَّلاَثِيْنَ وَالْمِائَةِ إِلاَّ قَدْ حَزَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ حُزَّةً مِنْ سَوَادِ بَطْنِهَا، إِنْ كَانَ شَاهِدًا أَعْطَاهَا إِيَّاهُ، وَإِنْ كَانَ غَائِبًا خَبَأَ لَهُ، فَجَعَلَ مِنْهَا قَصْعَتَيْنِ فَأَكَلُوْا أَجْمَعُوْنَ وَشَبِعْنَا فَفَضَلَتِ الْقَصْعَتَانِ فَحَمَلْنَاهُ عَلَى الْبَعِيْرِ أَوْ كَمَا قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٢٨ باب قبول الهدية من المشركين)

Abdurrahman bin Abu Bakar ﷺ berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ (dalam perjalanan) berjumlah 130 orang. Beliau berkata, 'Apakah di antara kalian ada yang memiliki makanan?' Maka jika ada sebanyak satu *sha'* makanan atau sejenisnya, dibuatlah adonan. Kemudian datang seorang musyrik yang berambut panjang, namun agak semrawut membawa kambing yang digiringnya.

Nabi ﷺ berkata, 'Apakah kambing ini untuk dijual atau untuk dihadiahkan?' (atau beliau berkata dengan redaksi, 'Atau dihibahkan?') Orang itu menjawab, 'Untuk dijual.' Maka beliau membeli seekor darinya. Lalu kambing itu dimasak dan Nabi ﷺ memerintahkan agar hatinya dibagi-bagikan.

Demi Allah, tidak ada dari kami yang berjumlah 130 orang melainkan telah diberi oleh Nabi ﷺ potongan jantung dari isi perut kambing tersebut. Jika ada yang hadir di situ, pasti diberi, dan jika sedang tidak ada, disisakan baginya. Maka dibuat dalam dua kuali, lalu mereka makan semuanya dan kami merasa kenyang serta masih tersisa dua kuali lalu kami bawa di atas unta. Demikian atau sebagaimana dikatakan olehnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Menerima hadiah dari orang musyrik* (38))

Penjelasan

مُشْعَانٌ : Al-Qazzaz menjelaskan, *musy'an* artinya orang yang rambutnya acak-acakan. Yang lain menjelaskan, orang yang rambutnya panjang sekali dan tidak pernah diminyaki, acak-acakan. Al-Qadhi menjelaskan, rambutnya acak-acakan. Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*, rambut berserakan dan acak-acakan.

بَيْعًا : Nashab oleh fi'il muqaddar, yaitu أَتَبِيْعُ بَيْعًا atau oleh *hal*, maksudnya أَتَدْفَعُهَا بَائِعًا.

فَصُنِعَتْ : Kambing tersebut dimasak.

بِسَوَادِ الْبَطْنِ : Maksudnya hatinya atau organ dalam perut, seperti hati dan lainnya.

حَزَّ لَهُ حُزَّةً : Memotong potongan daging untuknya.

إِنْ كَانَ شَاهِدًا أَعْطَاهَا إِيَّاهُ : Memberikan potongan daging yang ada.

أَجْمَعُوْنَ : *Ta'kid* untuk kata ganti yang ada dalam (أَكَلُوْا), maksudnya mereka memakan makanan yang ada di dua piring besar secara bersama-sama.

فَحَمَلْنَاهُ : Maksudnya makanan sisa.

HADITS KE-1332

١٣٣٢- حَدِيْثُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرٍ: أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوْا أُنَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ، وَإِنْ أَرْبَعٌ فَخَامِسٌ أَوْ سَادِسٌ وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ جَاءَ بِثَلاَثَةٍ، فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَشَرَةٍ، قَالَ: فَهُوَ أَنَا وَأَبِي وَأُمِّي، وَامْرَأَتِي وَخَادِمٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَيْتِ أَبِيْ بَكْرٍ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ تَعَشَّى عِنْدَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَبِثَ حَيْثُ صُلِّيَتِ الْعِشَاءُ ثُمَّ رَجَعَ فَلَبِثَ حَتَّى تَعَشَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ بَعْدَ مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللهُ قَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ: وَمَا حَبَسَكَ عَنْ أَضْيَافِكَ، أَوْ قَالَتْ: ضَيْفِكَ قَالَ: أَوَ مَا عَشَّيْتِيهِمْ قَالَتْ: أَبَوْا حَتَّى تَجِيءَ، قَدْ عُرِضُوا فَأَبَوْا قَالَ: فَذَهَبْتُ أَنَا فَاخْتَبَأْتُ فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ فَجَدَّعَ وَسَبَّ وَقَالَ: كُلُوا، لاَ هَنِيئًا فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَطْعَمُهُ أَبَدًا وَأَيْمُ اللهِ مَا كُنَّا نَأْخُذُ مِنْ لُقْمَةٍ إِلاَّ رَبَا مِنْ أَسْفَلِهَا أَكْثَرُ مِنْهَا، قَالَ: يَعْنِي حَتَّى شَبِعُوا وَصَارَتْ أَكْثَرَ مِمَّا كَانَتْ قَبْلَ ذَلِكَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ فَإِذَا هِيَ كَمَا هِيَ أَوْ أَكْثَرُ مِنْهَا فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: يَا أُخْتَ بَنِي فِرَاسٍ مَا هَذَا قَالَتْ: لاَ، وَقُرَّةِ عَيْنِي لَهِيَ الآنَ أَكْثَرُ مِنْهَا قَبْلَ ذَلِكَ بِثَلاَثِ مَرَّاتٍ فَأَكَلَ مِنْهَا أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ، يَعْنِي يَمِينَهُ ثُمَّ أَكَلَ مِنْهَا لُقْمَةً ثُمَّ حَمَلَهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَصْبَحَتْ عِنْدَهُ وَكَانَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمٍ عَقْدٌ فَمَضَى الْأَجَلُ فَفَرَّقَنَا اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً مَعَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ أُنَاسٌ، اللهُ أَعْلَمُ كَمْ مَعَ كُلِّ رَجُلٍ فَأَكَلُوا مِنْهَا أَجْمَعُونَ، أَوْ كَمَا قَالَ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٤١ باب السمر مع الضيف والأهل)

Dari Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa para Ashhabush Shuffah adalah orang-orang yang berasal dari kalangan fakir miskin. Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa memiliki makanan cukup untuk dua orang, maka ajaklah orang yang ketiga. Jika memiliki makanan untuk empat orang hendaklah mengajak orang yang kelima atau keenam." Maka Abu Bakar datang dengan membawa makanan yang cukup untuk tiga orang. Nabi ﷺ lalu datang dengan membawa makanan yang cukup untuk sepuluh orang. Abdurrahman bin Abu Bakar berkata, "Mereka itu adalah aku, bapakku, ibuku,—'Istriku, dan pelayan yang biasa membantu kami dan keluarga Abu Bakar. Saat itu Abu Bakar makan malam di sisi Nabi ﷺ hingga waktu Isya, dan ia tetap di sana hingga shalat dilaksanakan. Ketika Abu Bakar pulang di waktu yang sudah malam, istrinya (ibuku) berkata, "Apa yang menghalangimu untuk menjamu tamu-tamumu?" Abu Bakar balik bertanya, "Mengapa tidak engkau jamu mereka?" Istrinya menjawab, "Mereka enggan untuk makan hingga engkau kembali, padahal mereka sudah ditawari."

Abdurrahman berkata, "Kemudian aku pergi dan bersembunyi." Abu Bakar lantas berkata, "Wahai Ghuntsar (kalimat celaan)!" Abu Bakar terus saja marah dan mencela (aku)) Kemudian ia berkata (kepada tamu-tamunya), "Makanlah kalian semua." Kemudian tamunya mengatakan, "Selamanya kami tidak akan makan. Demi Allah, tidaklah kami ambil satu suap kecuali makanan tersebut justru bertambah semakin banyak dari yang semula." Abdurrahman berkata, "Mereka kenyang semua, dan makanan tersebut menjadi tiga kali lebih banyak dari yang semula. Abu Bakar memandangi makanan tersebut tetap utuh bahkan lebih banyak lagi. Kemudian ia berkata kepada istrinya, 'Wahai saudara perempuan Bani Firas, bagaimana ini?' Istrinya menjawab, 'Tak masalah, bahkan itu suatu kebahagiaan, ia bertambah tiga kali lipatnya.' Abu Bakar kemudian memakannya seraya berkata, 'Itu pasti dari setan—yakni sumpah yang ia ucapkan.' Kemudian ia memakan satu suap lantas membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Waktu itu antara kami mempunyai perjanjian dengan suatu kaum dan masanya pun telah habis. Kemudian

kami membagi orang-orang menjadi 12 orang, dan setiap dari mereka diikuti oleh beberapa orang—dan Allah yang lebih tahu berapa jumlah mereka. Kemudian semuanya menyantap makanan tersebut (hingga kenyang))" Demikian atau sebagaimana yang diceritakan oleh Abdurrahman".

(HR. Bukhari, Kitab: "*Waktu-Waktu Shalat*" (9), Bab: *Mengobrol bersama dengan tamu dan keluarga* (41))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَهْلُ الصُّفَّةِ : Mereka adalah orang-orang fakir Muhajirin dan yang tidak memiliki rumah untuk dijadikan tempat tinggal, mereka berteduh di sebuah tempat di Masjid Madinah yang mereka jadikan tempat tinggal. Al-Qasthalani menjelaskan, tempat yang dijadikan hunian bagi ahlush shuffah adalah di belakang Masjid Nabawi, tempat ini diberi naungan.

فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ : Hendaklah membawa orang ketiga di antara para ahlush shuffah.

وَإِنْ أَرْبَعٌ فَخَامِسٌ أَوْ سَادِسٌ : Jika ia memiliki makanan untuk empat orang, hendaklah mengajak orang kelima atau keenam di antara para ahlush shuffah, atau yang dimaksud adalah jika seseorang memiliki makanan untuk lima orang, hendaklah mengajak orang keenam.

قَالَ فَهُوَ أَنَا : maksudnya Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Akulah yang berada di rumah."

وَخَادِمٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَ بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ : Maksudnya seorang pembantu melayani kami juga keluarga Abu Bakar.

أَوَ مَا عَشَّيْتِيهِمْ : Dengan ya` tambahan untuk memantapkan kasrah pada ta`.

قَدْ عُرِضُوا : Makan sudah disuguhkan kepada para tamu, huruf jar-nya dibuang dan fi'il-nya disambung, atau termasuk bab pembalikan rangkaian kata, seperti kalimat berikut; عَرِضْتُ النَّاقَةَ عَلَى الْحَوْضِ (aku menggiring unta ke tempat penampungan air).

يَا غُنْثَرُ : Wahai orang bodoh, wahai orang hina, wahai orang tercela.

فَجَدَّعَ : Mendoakan anaknya agar telinga, hidung atau bibirnya terputus.

وَسَبَّ : Mencaci anaknya karena dikiranya telah melalaikan hak para tamu.

كُلُوا لاَ هَنِيئًا : Sebagai hukuman bagi mereka, karena tetap menantikan tuan rumah datang, tidak cukup hanya dengan anak si tuan rumah saja padahal si tuan rumah sudah mengizinkan untuk makan, atau kata-kata ini adalah khabar, maksudnya kalian tidak menikmati makanan pada waktunya.

إِلاَّ رَبَا : Maksudnya makanan tersebut bertambah.

مِنْ أَسْفَلِهَا : Yaitu dari bawah suapan.

فَإِذَا هِيَ كَمَا هِيَ أَوْ أَكْثَرُ مِنْهَا : Makanan atau piring makanan tetap seperti sedia kala, tidak berkurang sedikitpun, atau lebih banyak dari sebelumnya.

مَا هَذَا : Pertanyaan terkait kondisi makanan.

لاَ وَقُرَّةِ عَيْنِي : *Qurratul 'ain* adalah ungkapan kebahagiaan dan melihat sesuatu yang menyenangkan, karena mata merasa tenang ketika keinginan tercapai, tidak melirik kesana-kemari. Dengan demikian *qurrah* di sini berasal dari kata *qarar*. Al-Ashma'i menjelaskan, أَقَرَّ اللهُ عَيْنَهُ artinya semoga Allah mendinginkan air matanya, karena air mata bahagia dingin sementara air mata kesedihan hangat. Sebagian ulama memberikan ulasan sebagai berikut, "Penjelasan Al-Ashma'i kurang tepat, karena semua air mata hangat. Makna kata-kata *qurratu 'ain* maksudnya adalah kerelaan jiwa."

لَهِيَ : makanan atau piring makanan.

يَمِينَهُ : Yaitu kata-katanya, "Demi Allah, aku tidak akan memberinya makan selamanya."

Setelah itu memakan sesuap untuk menghibur hati para tamunya.

عَقْدٌ : Perjanjian.

نَمْضِي الْأَجَلُ : Setelah batas waktu berlalu, mereka datang ke Madinah.

KEUTAMAAN MENOLONG (MESKI) DENGAN MAKANAN SEDIKIT

HADITS KE-1333

١٣٣٣- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ١١ باب طعام الواحد يكفي الاثنين)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Makanan*" (70), Bab: *Satu makanan cukup untuk dua orang* (11))

ORANG MUKMIN MAKAN DENGAN SATU WADAH (USUS), SEDANGKAN ORANG KAFIR MAKAN DENGAN TUJUH WADAH

HADITS KE-1334

١٣٣٤ - حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ، وَإِنَّ الْكَافِرَ أَوِ الْمُنَافِقَ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ١٢ باب المؤمن يأكل في معى واحد)

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.'"[10]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Makanan*" (70), Bab: *Seorang mukmin makan dengan satu usus* (12))

Penjelasan

مِعًى : Usus, jamaknya *am'a`*, sama seperti kata *'inab* dan *a'nab*. Az-Zamakhsyari menjelaskan, alif pada kata مِعًى berubah dari ya`, karena bentuk *mutsanna* kata ini adalah مِعَيَانِ. Makna hadits; kerelaan orang mukmin menerima bagian sedikit dari dunia, dan ketamakan orang kafir untuk memperbanyak bagian dari dunia. Az-Zamakhsyari menjelaskan, yang paling tepat, hadits ini mengkhususkan orang mukmin untuk sedikit makan dan menjaga diri dari berbagai efek buruk kenyang, seperti kerasnya hati, hati tertutup, menuruti hawa nafsu hewani, dan berbagai macam kerusakan lainnya. Al-Qasthalani menjelaskan, firman Allah ﷻ berikut menegaskan bahwa banyak makan adalah sifat orang kafir, "*Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia) dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka.*" (Muhammad: 12) Angka tujuh secara khusus disebut, menurut salah satu pendapat untuk dilebih-lebihkan dan memperbanyak, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.*" (Luqmân: 27) Dengan demikian, maksud

---

10 Orang mukmin tidak tamak dan serakah terhadap makanan. Makanan dan minumannya diberkahi, hingga ia kenyang dengan sedikit makan dan minum. Sementara orang kafir sangat tamak dan serakah terhadap makanan seperti halnya binatang.

hadits ini; orang mukmin tidak terlalu tamak dan rakus untuk makan, makanan dan minumannya diberkahi sehingga ia merasa kenyang meski sedikit makan. Berbeda dengan orang kafir yang sangat tamak dan rakus, pandangannya selalu terobsesi pada makanan dan minuman seperti hewan.

HADITS KE-1335

١٣٣٥ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَأْكُلُ كَثِيْرًا فَأَسْلَمَ فَكَانَ يَأْكُلُ أَكْلاً قَلِيْلاً، فَذُكِرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرَ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ١٢ باب المؤمن يأكل في معى واحد)

Dari Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki yang makannya banyak, lalu ia masuk Islam. Setelah itu, makannya menjadi sedikit, maka hal itu pun diceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin itu makan dari satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Makanan*" (70), Bab: *Seorang mukmin makan dengan satu usus* (12))

LARANGAN MENCELA MAKANAN

HADITS KE-1336

١٣٣٦ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِلاَّ تَرَكَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah membenci suatu makanan sama sekali. Seandainya beliau menyukainya, maka beliau memakannya; dan bila tidak menyukainya, beliau meninggalkannya (tidak memakannya))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

BAB 39
PAKAIAN DAN PERHIASAN

LARANGAN MINUM DARI WADAH YANG TERBUAT DARI EMAS DAN PERAK

HADITS KE-1337

١٣٣٧- حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِيْ يَشْرَبُ فِيْ إِنَاءِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٢٨ باب آنية الفضة)

Ummu Salamah istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang minum dari bejana yang terbuat dari perak sebenarnya telah menuangkan api Jahannam ke dalam perutnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (74), Bab: *Tempat minum yang terbuat dari perak* (28))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ : Membunyikan api neraka di dalam perutnya. *Jarirah* adalah bunyi air ketika jatuh di dalam perut. Az-Zamakhsyari menjelaskan, *jarjara al-fahl* artinya unta jantan mengulang-ulang suara di tenggorokannya. *Jarjara fulanun al-ma`a* artinya si fulan menelan air berkali-kali dan mengeluarkan suara.

LARANGAN MEMAKAI CINCIN EMAS DAN SUTRA BAGI LAKI-LAKI DAN BOLEH BAGI PEREMPUAN

HADITS KE-1338

١٣٣٨ - حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجِنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ؛ وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ الذَّهَبِ، وَعَنِ الشُّرْبِ فِيْ الْفِضَّةِ، أَوْ قَالَ: آنِيَةِ الْفِضَّةِ، وَعَنِ الْمَيَاثِرِ وَالْقَسِّيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَالْإِسْتَبْرَقِ

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٢٨ باب آنية الفضة)

Al-Bara' ra berkata, "Nabi ﷺ memerintahkan kami dengan tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Beliau memerintahkan kami untuk mengiringi jenazah, menjenguk orang yang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dizalimi, berbuat adil dalam pembagian, menjawab salam, dan mendoakan orang yang bersin. Dan beliau melarang kami dari memakai cincin emas, minum dalam wadah

perak, bantal duduk dari sutra, begitu pula pakaian sutra, serta memakai serba sutra dan sutra tebal atau berkilauan sutra tipis."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Minuman"* (74), Bab: *Tempat minum yang terbuat dari perak* (28))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ : Mashdar disandarkan kepada maf'ul-nya. Kata *'iyadah* aslinya *'awadah,* karena berasal dari kata عَادَ يَعُوْدُ , wawu diganti ya' karena huruf sebelumnya dikasrah, dari kata *'aud* yang berarti kembali kepada sesuatu setelah ditinggalkan, entah dengan kata-kata atau dengan tekad.

وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ : Mendoakan orang bersin dengan mengucapkan, *"Yarhamukallâh,"* ketika ia mengucapkan *hamdalah.*

وَإِجَابَةِ الدَّاعِي : Undangan walimah atau yang lain.

وَإِفْشَاءِ السَّلاَمِ : Menyebarkan salam.

وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ : Menolong orang yang teraniaya baik muslim atau kafir dzimmi, dan mencegahnya berbuat zalim.

وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ : Maknanya menunaikan sumpah orang yang bersumpah. Kemungkinan yang dimaksud adalah sumpah orang sendiri, yaitu menunaikan konsekwensi sumpahnya sendiri, atau menunaikan sumpah orang lain agar tidak ia langgar.

وَعَنِ الْمَيَاثِرِ : Jamak *maytsarah,* aslinya مِوْثَرَةٌ (*miwtsarah*), ya' diganti karena huruf sebelumnya berharakat kasrah, kata ini berasal dari kata *witsar* yang berarti kasur empuk. *Witsar* adalah tunggangan orang Ajam, dibuat dari kain sutera tipis atau tebal, atau dibuat seperti kasur kecil, di dalamnya diisi kapas atau wool, digunakan pengendara di atas pelana.

الْقَسِّيِّ : Nisbat kepada sebuah kawasan di pantai Mesir, sebuah perkampungan tempat pembuatan baju-baju katun dicampur sutera.

وَالدِّيْبَاجِ : Kain sutera tebal.

وَالْإِسْتَبْرَقِ : Kata Persia yang diarabisasikan, demikian pernyataan Al-Jawaliqi. Kata *dibaj* (sutera tebal) disebut, ini namanya menyebut kata khusus setelah kata umum, atau maksudnya adalah sutera tebal sebagai kebalikan dari sutera tipis.

HADITS KE-1339

١٣٣٩ – حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، أَنَّهُمْ كَانُوْا عِنْدَ حُذَيْفَةَ، فَاسْتَسْقَى، فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فَلَمَّا وَضَعَ الْقَدَحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ، وَقَالَ: لَوْلاَ أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلاَ مَرَّتَيْنِ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ لَمْ أَفْعَلْ هَذَا وَلكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ يَقُوْلُ لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ وَلاَ تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلاَ تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الآخِرَةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٢٩ باب الأكل في إناء مفضض)

Hadits Hudzaifah Abdurrahman bin Abu Laila mengisahkan bahwa mereka sedang berada di sisi Hudzaifah, lalu ia (Hudzaifah) minta minum, lantas seorang Majusi memberinya minum. Ketika Majusi tersebut meletakkan gelas pada tangannya, Hudzaifah langsung membuangnya seraya berkata, "Kalau bukan karena aku telah melarang sekali atau dua kali.— seolah ia berkata, "Aku tidak ingin melakukan ini (membuang gelas))"— Namun, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian memakai sutra atau *dibaj* (kain bersulam sutra), jangan minum dari bejana emas dan perak, dan jangan makan di baskom mereka. Sesungguhnya barang-barang itu adalah untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat kelak.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Makan di piring yang terbuat dari perak* (29))

-------------- **Penjelasan** --------------

رَمَاهُ بِهِ : Melempar orang Majusi dengan gelas, atau melempar gelas berisi air.

لَوْلاَ أَنِّي نَهَيْتُهُ : andai aku tidak melarangnya, tentu tidak aku lemparkan.

الدِّيْبَاجَ : Pakaian terbuat dari sutera, kata ini asli Persia yang diarabisasikan.

فِي صِحَافِهَا : Sesuai firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannyadi jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."* (At-Taubah: 34). Kata ganti وَلاَ يُنْفِقُوْنَهَا merujuk pada perak, dan hukum ini lebih berlaku untuk emas.

فَإِنَّهَا لَهُمْ : Untuk orang-orang kafir.

HADITS KE-1340

١٣٤٠ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سِيَرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوِ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبِسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلِلْوَفْدِ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ فِي الآخِرَةِ ثُمَّ جَاءَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَلٌ فَأَعْطَى عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْهَا حُلَّةً فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَسَوْتَنِيهَا، وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عُطَارِدٍ مَا قُلْتَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أَكْسُكَهَا لِتَلْبَسَهَا فَكَسَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَخًا لَهُ بِمَكَّةَ مُشْرِكًا

(أخرجه البخاري في: ١١ كتاب الجمعة: ٧ باب يلبس أحسن ما يجد)

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khatthab melihat pakaian sutra di depan pintu masjid. Dia pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya Anda beli pakaian ini lalu Anda kenakan pada hari Jumat atau saat menyambut utusan (delegasi) bila datang menghadap Anda." Rasulullah ﷺ lalu menjawab, "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat."

Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah ﷺ yang di antaranya ada pakaian sutra. Beliau lalu memberikan pakaian sutra tersebut kepada Umar bin Al-Khatthab ﷺ. Maka berkatalah Umar, "Wahai Rasulullah, Anda telah memberikan pakaian ini untukku, padahal Anda telah menjelaskan konsekuensi orang yang memakainya." Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk engkau pakai."

Umar bin Al-Khatthab pun memberikan pakaian sutra tersebut kepada saudaranya yang musyrik di kota Mekkah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jum'at"* (11), Bab: *Memakai pakaian yang paling baik* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

حُلَّةً سِيَرَاءَ : kata *hullah* disandarkan pada kata berikutnya, sama seperti kata ثَوْبُ خَزٍّ (baju sutera). Sibawaih menyatakan, kata ini tidak berbentuk fi'il ataupun sifat, tapi isim, seperti kata-kata, نَاقَةٌ عَشَرَاءُ yang berarti unta bunting sepuluh bulan.

السِّيَرَاءُ : Sutera murni. Ibnu Atsir mengartikan sutera jernih.

لاَ خَلاَقَ لَهُ : ia tidak punya bagian dari kebaikan.

عُطَارِدٌ : bin Hajib bin Razarah At-Tamimi, ia hadir bersama utusan Bani Tamim kepada Rasulullah ﷺ.

لَمْ أَكْسُكَهَا : Ini menunjukkan, kata-kata كَسَاهُ tidak benar jika diartikan memberikan pakaian padanya, baik ia kenakan ataupun tidak.

HADITS KE-1341

١٣٤١ - حَدِيْثُ عُمَرَ عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، قَالَ: أَتَانَا كِتَابُ عُمَرَ مَعَ عُتْبَةَ بْنِ فَرْقَدٍ بِأَذْرَبِيْجَانَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحَرِيْرِ إِلاَّ هَكَذَا؛ وَأَشَارَ بِإِصْبَعَيْهِ اللَّتَيْنِ تَلِيَانِ الْإِبْهَامَ، قَالَ: فِيْمَا عَلِمْنَا أَنَّهُ يَعْنِي الْأَعْلاَمَ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٢٥ باب لبس الحرير وافتراشه للرجال وقدر ما يجوز منه)

Hadits Umar dari Abu Utsman An-Nahdi berkata, "Telah datang kepada kami surat Umar yang diantar Utbah bin Farqad di Azerbaijan bahwa Rasulullah ﷺ melarang mengenakan kain sutra kecuali, hanya sebatas ini dan ini—beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah." Abu Utsman mengatakan, "Setahu kami, maksudnya untuk tanda."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Memakai sutra dan menghamparkannya bagi laki-laki dan batasan yang dibolehkan* (25))

Penjelasan

فِيْمَا عَلِمْنَا أَنَّهُ يَعْنِي الْأَعْلاَمَ : Maksudnya, yang kami tahu, yang dikecualikan di sini adalah tanda pada pakaian, seperti renda, bordir, dan lainnya.

HADITS KE-1342

١٣٤٢ - حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَهْدَى إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةَ سِيَرَاءَ فَلَبِسْتُهَا، فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِيْ وَجْهِهِ، فَشَقَقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٢٧ باب هدية ما يكره لبسه

Ali ؓ berkata, "Aku diberi hadiah kain bermotif garis dari sutra oleh Nabi ﷺ lalu aku kenakan. Setelah itu, aku lihat kemarahan dari raut wajah beliau. Lantas, aku potong (sobek) dan bagikan di antara para wanita keluargaku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hadiah*" (51), Bab: *Hadiah yang dilarang untuk dipakai* (27))

HADITS KE-1343

١٣٤٣ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِيْ الدُّنْيَا فَلَنْ يَلْبَسَهُ فِيْ الآخِرَةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٢٥ باب لبس الحرير وافتراشه للرجال وقدر ما يجوز منه)

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Barang siapa mengenakan (pakaian dari) sutra di dunia, kelak di akhirat ia tidak akan mengenakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Memakai sutra dan menghamparkannya bagi laki-laki dan batasan yang dibolehkan* (25))

Penjelasan

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ : Maksudnya siapa di antara kaum lelaki yang mengenakan sutera.

HADITS KE-1344

١٣٤٤ - حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: أُهْدِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُّوْجُ حَرِيْرٍ، فَلَبِسَهُ فَصَلَّى فِيْهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَزَعَهُ نَزْعًا شَدِيْدًا كَالْكَارِهِ لَهُ وَقَالَ: لاَ يَنْبَغِيْ هَذَا لِلْمُتَّقِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ١٦ باب من صلى في فروج حرير ثم نزعه)

Uqbah bin Amir berkata, "Nabi ﷺ diberi hadiah berupa kain yang terbuat dari sutra, lalu beliau memakainya dan shalat. Setelah selesai, beliau menyingkirkannya dengan keras seakan tidak suka. Beliau bersabda, 'Ini tidak patut bagi orang yang bertakwa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat memakai baju luar yang terbuat dari sutra lalu menanggalkannya* (16))

Penjelasan

فَرُّوْجُ حَرِيْرٍ : Di-mudhaf-kan, sama seperti kalimat ثَوْبُ حَرِيْرٌ (baju sutera) dan خَاتَمُ الْفِضَّةِ (cincin perak). *Furuj* adalah cekungan yang ada belahan di belakangnya.

لاَ يَنْبَغِي هَذَا : Maksudnya sutera ini tidak patut dikenakan.

SUTRA BOLEH DIKENAKAN LELAKI UNTUK TERAPI PENYAKIT

HADITS KE-1345

١٣٤٥ - حَدِيْثُ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ فِي قَمِيْصٍ مِنْ حَرِيْرٍ مِّنْ حَكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٩١ باب الحرير في الحرب

Anas bercerita bahwa Nabi ﷺ memberi keringanan kepada Abdurrahman bin Auf dan Az-Zubair untuk mengenakan baju yang terbuat dari sutra karena alasan penyakit gatal yang diderita keduanya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Kain sutra dalam perang* (91))

Penjelasan

اَلْحَكَّةُ : Kudis.

KEUTAMAAN AL-HIBARAH (KAIN BERENDA ATAU BERGARIS)

HADITS KE-1346

١٣٤٦ - حَدِيْثُ أَنَسٍ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: أَيُّ الثِّيَابِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحِبَرَةُ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٨ باب البرود والحبرة والشملة)

Hadits Anas dari Qatadah bertanya kepada Anas, "Pakaian apa yang paling disukai oleh Nabi ﷺ?" Ia menjawab, *"Al-Hibarah* (kain yang direnda atau bergaris))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Burud, hibarah dan syamlah* (25))

Penjelasan

الْحِبَرَةُ : mengikuti pola kata *'inabah*. حِبَرَةٌ adalah selimut Yaman terbuat dari kapas atau lena bergaris. Ada yang menyatakan; بُرْدٌ حِبَرَةٌ sebagai sifat, sementara بُرْدُ الْحِبَرَةِ sebagai idhafah, bentuk jamaknya *hibar* dan *hibarat*, sama seperti kata *'inab* dan *'inabat*.

TAWADHU' DAN SEDERHANA DALAM BERPAKAIAN

HADITS KE-1347

١٣٤٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: أَخْرَجَتْ إِلَيْنَا عَائِشَةُ كِسَاءً وَإِزَارًا غَلِيْظًا، فَقَالَتْ: قُبِضَ رُوحُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ١٩ باب الأكسية والخمائص)

Hadits Aisyah dari Abu Burdah berkata, "Aisyah penah mengeluarkan pakaian dan kain sarung yang kasar, lalu berkata, 'Ruh Nabi ﷺ diambil ketika beliau mengenakan dua kain ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Kain dan khamishah* (19))

BOLEH MENGGUNAKAN BELUDRU

HADITS KE-1348

١٣٤٨ - حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْمَاطٍ قُلْتُ: وَأَنَّى يَكُوْنَ لَنَا الْأَنْمَاطُ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ سَيَكُوْنُ لَكُمُ الْأَنْمَاطُ فَأَنَا أَقُوْلُ لَهَا (يَعْنِي امْرَأَتَهُ) أَخِّرِي عَنِّي أَنْمَاطَكِ فَتَقُوْلُ: أَلَمْ يَقُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُون لَكُمُ الْأَنْمَاط فَأَدَعُهَا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Jabir ﷺ meriwayatkan, "Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah kalian memiliki pakaian dari beludru?' Aku (Jabir) menjawab, 'Dari mana kami dapatkan permadani?' Beliau bersabda, 'Sungguh, akan terjadi pada kalian suatu hari yang ketika itu kalian memiliki permadani.'.

Kemudian aku katakan kepadanya (maksudnya istrinya), 'Berikan kepadaku permadanimu.' Istriku berkata, 'Bukankah Nabi ﷺ telah bersabda bahwa suatu hari nanti kalian akan memiliki permadani?' Lalu aku membiarkannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Akhlak-akhlak terpuji*" (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنْمَاطٌ : Sejenis hamparan yang ada sabut-sabut lembutnya, bentuk tunggalnya *nimth.* Disebutkan dalam *Al-Mishbâh*; *nimth* adalah pakaian dari wool yang memiliki satu warna, namun *nimth* hampir tidak digunakan untuk warna putih. Al-Hafizh Ibnu Hajar rhu. menjelasan, penarikan kesimpulan dalil bolehnya mengenakan pakaian jenis ini berdasarkan pemberitaan Nabi ﷺ karena pakaian seperti ini akan muncul di kemudian hari, perlu dipertimbangkan lebih jauh, karena pemberitahuan tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari, tidak menunjukkan hal tersebut boleh, kecuali jika orang yang menarik kesimpulan ini berpegangan pada taqrir Nabi ﷺ, misalkan dengan mengatakan, "Nabi ﷺ mengabarkan bahwa sesuatu akan terjadi di kemudian hari," dan beliau tidak melarang hal itu, seakan beliau mengakuinya.

HARAMNYA MENJULURKAN KAIN KARENA KESOMBONGAN

HADITS KE-1349

١٣٤٩ - حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ١ باب قول الله تعالى قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah tidak akan melihat

orang yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya"* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

لا ينظر الله : tatapan rahmat.

ثوبه : sarung, baju panjang, celana, atau apa saja yang disebut baju.

خيلاء : karena sombong dan ujub.

HADITS KE-1350

١٣٥٠ - حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٥ باب من جر ثوبه من الخيلاء)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari kiamat kelak Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Orang yang menjulurkan baju karena sombong* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَطَرًا : Karena sombong.

LARANGAN BERJALAN DENGAN MENYOMBONGKAN PAKAIAN

HADITS KE-1351

١٣٥١- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٥ باب من جر ثوبه من الخيلاء)

Abu Hurairah berkata, "Abul Qasim (Nabi) ﷺ bersabda: 'Ketika seorang lelaki berjalan dengan mengenakan jubah dan berjalan dengan sombong, ia akan ditelan (oleh bumi) dan ia akan tetap berguncang-guncang (di dalam perut bumi) hingga datang hari kiamat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Orang yang menjulurkan baju karena sombong* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

حُلَّةٍ : Sarung dan baju.

تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ : Rasa kagum seseorang terhadap dirinya sendiri, seperti dinyatakan Al-Qurthubi, "Memperhatikan diri dengan tatapan kesempurnaan namun melupakan nikmat Allah. Jika perasaan ini disertai anggapan merendahkan orang lain, ini namanya sombong yang tercela."

مُرَجِّلٌ : *Raja ar-rajulu tarjilan* artinya seseorang menyisir rambut.

جُمَّتَهُ : Rambut yang terjuntai hingga menyentuh pudak atau lebih bawah lagi, *jummah* lebih banyak dari *wafrah.*

يَتَجَلْجَلُ : Bergerak-gerak atau terbenam ke dalam bumi dengan guncangan kuat dan terus terdorong masuk.

MENANGGALKAN CINCIN EMAS

HADITS KE-1352

١٣٥٢ - حَدِيْثُ أَبِي هرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٤٥ باب خواتيم الذهب)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang dari memakai cincin emas.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Cincin Emas* (45))

HADITS KE-1353

١٣٥٣ - حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ وَكَانَ يَلْبَسُهُ فَيَجْعَلُ فَصَّهُ فِيْ بَاطِنِ كَفِّهِ فَصَنَعَ النَّاسُ ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَنَزَعَهُ، فَقَالَ: إِنِّيْ كُنْتُ أَلْبَسُ هَذَا الْخَاتَمَ وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ فَرَمَى بِهِ ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ لاَ أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ٦ باب من حلف على الشيء وإن لم يُحَلَّف)

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah membuat cincin dari emas dan menghadapkan mata cincinnya ke telapak tangan beliau apabila beliau mengenakannya. Karena itulah, orang-orang pun ramai membuat cincin dari emas. Hingga suatu ketika beliau duduk di atas mimbar, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya beliau bersabda, "Sesungguhnya saya telah membuat cincin dari emas dan sungguh saat ini saya tidak akan mengenakannya," maka orang-orang pun membuang cincin mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nadzar"* (83), Bab: *Dihitung sumpah walaupun tidak menyatakan bersumpah* (6))

NABI MEMAKAI CINCIN PERAK YANG DIUKIR TULISAN MUHAMMAD RASULULLAH

HADITS KE-1354

١٣٥٤ - حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: اتَّخَذَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ وَكَانَ فِيْ يَدِهِ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِيْ يَدِ أَبِيْ بَكْرٍ، ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِيْ يَدِ عُمَرَ، ثُمَّ كَانَ بَعْدُ فِيْ يَدِ عُثْمَانَ، حَتَّى وَقَعَ، بَعْدُ فِيْ بِئْرِ أَرِيْسٍ نَقْشُهُ (محمد رسول الله)

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٥٠ باب نقش الخاتم)

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membuat cincin dari perak. Cincin tersebut masih berada di tangan beliau. Setelah (beliau meninggal), cincin tersebut pindah ke tangan Abu Bakar, lalu ke tangan Umar, dan ke tangan Utsman hingga setelah itu Utsman menjatuhkannya di sumur Aris. Cincin itu bertuliskan *Muhammad Rasulullah*."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Ukiran cincin* (50))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ وَرِقٍ : Dari perak.

HADITS KE-1355

١٣٥٥ - حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا، قَالَ: إِنَّا اتَّخَذْنَا خَاتَمًا، وَنَقَشْنَا فِيْهِ نَقْشًا فَلاَ يَنْقُشْ عَلَيْهِ أَحَدٌ قَالَ: فَإِنِّيْ لأَرَى بَرِيْقَهُ فِيْ خِنْصَرِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٥١ باب الخاتم في الخنصر)

Anas ؓ berkata, "Nabi ﷺ pernah membuat cincin, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya kami telah membuat cincin yang kami ukir dengan suatu tulisan maka janganlah salah seorang dari kalian mengukir seperti itu.' Anas melanjutkan, 'Sungguh, saya pernah melihat kilatan dari cincin tersebut berada di jari manis beliau.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Cincin di jari manis* (51))

STEMPEL NABI

HADITS KE-1356

١٣٥٦ – حَدِيْث أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِتَابًا أَوْ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّهُمْ لاَ يَقْرَءُونَ كِتَابًا إِلاَّ مَخْتُوْمًا فَاتَّخَذَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ، نَقْشُهُ (محمد رسول الله) كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِهِ فِيْ يَدِهِ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٧ باب ما يذكر في المناولة، وكتاب أهل العلم بالعلم إلى البلدان)

Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ menulis surat atau bermaksud menulis surat. Lalu dikatakan kepada beliau bahwa mereka barulah mau membaca tulisan tersebut apabila dibubuhi stempel. Nabi ﷺ pun membuat stempel yang terbuat dari perak yang tertulis *Muhammad Rasulullah.* Seakan-akan aku melihat warna putih (bekas cincin) pada tangan beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Metode munawalah dan surat-surat para ahli ilmu ke berbagai negeri* (7))

MEMBUANG CINCIN

HADITS KE-1357

١٣٥٧ – حَدِيْث أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ رَأَى فِيْ يَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ وَرِقٍ يَوْمًا وَاحِدًا ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اصْطَنَعُوا الْخَوَاتِيمَ مِنْ وَرِقٍ وَلَبِسُوهَا فَطَرَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَهُ، فَطَرَحَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٤٧ باب حدثنا عبد الله بن مسلمة)

Anas bin Malik ؓ pernah melihat Rasulullah ﷺ memakai cincin perak di tangannya selama satu hari. Kemudian orang-orang pun ikut membuat cincin dari perak dan memakainya, lalu Rasulullah ﷺ membuang cincin tersebut dan orang-orang juga ikut membuang cincin yang mereka kenakan.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Maslamah* (47))

MENDAHULUKAN KAKI KANAN SAAT MEMAKAI SANDAL

HADITS KE-1358

١٣٥٨ – حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، لِتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٣٩ باب ينزع نعل اليسرى)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal hendaknya memulai dengan yang kanan dan apabila melepas hendaknya mulai dengan yang kiri, supaya yang kanan pertama kali mengenakan sandal dan yang terakhir melepasnya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Melepas sandal yang sebelah kiri* (39))

HADITS KE-1359

١٣٥٩ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمْشِيْ أَحَدُكُمْ فِيْ نَعْلٍ وَّاحِدَةٍ لِيُحْفِهِمَا أَوْ لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيْعًا

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٤٠ باب لا يمشي في نعل واحدة)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berjalan dengan satu sandal; hendaknya ia melepas semua atau memakai semua."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Tidak boleh berjalan dengan menggunakan satu sandal* (40))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فِيْ نَعْلٍ وَّاحِدَةٍ : Karena berjalan dengan satu sandal saja sulit karena dikhawatirkan keseleo, di samping itu memperburuk penampilan sehingga tidak bagus dipandang orang.

لِيُحْفِهِمَا : Dari kata *ihfa*`, artinya hendaklah melepaskan keduanya.

BOLEH BERBARING SAMBIL MELETAKKAN SATU KAKI DI ATAS KAKI LAINNYA

HADITS KE-1360

١٣٦٠ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِيْ الْمَسْجِدِ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٨٥ باب الاستلقاء في المسجد ومد الرجل)

Abdullah bin Zaid pernah melihat Rasulullah ﷺ tidur telentang di masjid sambil menumpukan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Shalat*" (8), Bab: *Terlentang dan meluruskan kaki di masjid* (85))

LAKI-LAKI DILARANG MEMAKAI ZA'FARAN

HADITS KE-1361

١٣٦١ - حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَزَعْفَرَ الرَّجُلُ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٣٣ باب التزعفر للرجال)

Anas berkata, "Nabi ﷺ melarang seorang lelaki memakai minyak za'faran."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Larangan memakai za'faran (kunyit) bagi laki-laki* (33))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَزَعْفَرَ : Mengenakan wewangian za'faran. Az-Zamakhsyari menjelaskan, artinya melumuri dan mengenakan wewangian za'faran, bukan mencelup pakaian dengan za'faran.

MENYEMIR RAMBUT ATAU JENGGOT UNTUK MENYELISIHI YAHUDI DAN NASRANI

HADITS KE-1362

١٣٦٢ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُوْنَ فَخَالِفُوْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٠ باب ما ذكر عن بني إسرائيل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir (mewarnai rambut atau jenggot), maka selisihilah[1] (berbedalah dengan) mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Tentang Bani Israil* (50))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ يَصْبُغُوْنَ : Tidak mengecat uban jenggot maupun rambut.

فَخَالِفُوْهُمْ : Yaitu catlah jenggot dan rambut selain dengan warna hitam. An-Nawawi memilih mengharamkan mengecat jenggot dan rambut dengan warna hitam, namun dikecualikan bagi mujahid menurut kesepakatan ulama.

MALAIKAT TIDAK AKAN MASUK RUMAH YANG ADA ANJING DAN GAMBAR

HADITS KE-1363

١٣٦٣ - حَدِيْثُ أَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلاَ صُورَةُ تَمَاثِيلَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Abu Thalhah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing dan (atau) gambar patung."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan "âmîn" dan para malaikat berada di langit* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

الْمَلاَئِكَةُ : Yaitu selain malaikat-malaikat pencatat amal.

كَلْبٌ : Haram dipelihara. Para malaikat tidak masuk rumah yang ada anjingnya, karena anjing memakan makanan najis dan baunya tidak sedap.

صُورَةُ تَمَاثِيلَ : Ini namanya menyandarkan kata umum kepada kata khusus. An-Nawawi menjelaskan, secara zhahir, hukum ini berlaku secara umum untuk seluruh anjing dan gambar. Para malaikat tidak masuk rumah yang ada anjing dan gambar-gambarnya karena kemutlakan hadits. Terkait adanya anjing kecil di rumah Nabi ﷺ di bawah kasur, Nabi ﷺ punya uzur nyata dalam hal ini, yaitu beliau tidak tahu. Meski demikian, Jibril tetap

---

1 Yaitu dengan menyemir dengan warna selain hitam. Bahkan, Imam Nawawi memilih pendapat yang mengharamkan semir rambut warna hitam.

2 Imam Nawawi berkata, "Hukum haram dalam hadits tersebut bersifat umum, yaitu semua jenis anjing dan semua jenis gambar.

tidak mau masuk rumah Nabi ﷺ dengan alasan ada anjing kecil di dalam rumah beliau.

HADITS KE-1364

١٣٦٤ - حَدِيْثُ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ أَنَّ زَيْدَ بْنَ خَالِدٍ الْجُهَنِيَّ حَدَّثَهُ وَمَعَ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ عُبَيْدُ اللهِ الْخَوْلاَنِيُّ الَّذِيْ كَانَ فِيْ حَجْرِ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمَا زَيْدُ ابْنُ خَالِدٍ أَنَّ أَبَا طَلْحَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ صُوْرَةٌ قَالَ بُسْرٌ: فَمَرِضَ زَيْدُ ابْنُ خَالِدٍ، فَعُدْنَاهُ فَإِذَا نَحْنُ فِيْ بَيْتِهِ بِسِتْرٍ فِيْهِ تَصَاوِيْرُ، فَقُلْتُ لِعُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلاَنِيِّ: أَلَمْ يُحَدِّثْنَا فِي التَّصَاوِيْرِ فَقَالَ: إِنَّهُ قَالَ: إِلاَّ رَقْمٌ فِيْ ثَوْبٍ، أَلاَ سَمِعْتَهُ قُلْتُ: لاَ قَالَ: بَلَى، قَدْ ذَكَرَهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٧ باب إذا قال أحدكم آمين والملائكة في السماء)

Ketika Busr bin Sa'id dan Ubaidullah Al-Khaulani berada di rumah Maimunah ﵂, istri Nabi ﷺ, Zaid bin Khalid bercerita kepada keduanya bahwa Abu Thalhah menuturkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada gambar."

Busr berkata, "Suatu ketika, Zaid bin Khalid jatuh sakit lalu kami menjenguknya. Ternyata, di dalam rumahnya banyak gambar-gambar. Aku pun berkata kepada Ubaidullah Al-Khaulani, 'Bukankah beliau pernah bercerita kepada kita tentang masalah gambar?' Ubaidullah berkata, 'Sungguh, beliau bersabda, 'Kecuali gambar (corak warna) pada pakaian.' Bukankah kamu pernah mendengarnya?' Aku jawab, 'Belum.' Dia berkata, 'Ya, beliau pernah mengatakannya.'"[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Apabila salah seorang diantara kalian mengucapkan "âmîn" dan para malaikat berada di langit* (7))

Penjelasan

إِلاَّ رَقْمٌ فِيْ ثَوْبٍ : Yaitu ukiran dan motif pada pakaian. Jumhur—seperti dinyatakan Imam An-Nawawi—mengharamkan memakai kain yang ada gambar hewannya, baik baju, surban, tirai, dan semacamnya yang tidak dianggap sebagai penghinaan. Sementara jika dipakai untuk hamparan yang diinjak-injak, dibuat bantal dan lainnya yang dihina, hukumnya tidak haram. Hanya saja malaikat-malaikat rahmat tidak masuk ke rumah seperti itu. Dalam hal ini, tidak ada bedanya antara gambaran yang berdimensi ataupun tidak.

HADITS KE-1365

١٣٦٥ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيْهَا تَمَاثِيْلُ. فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ، وَقَالَ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ، قَالَتْ: فَجَعَلْنَاهُ وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: باب ما وطئ من التصاوير)

3 Jumhur berpendapat sebagaimana pendapat Imam Nawawi bahwa memakai sesuatu yang bergambar hewan, baik itu baju, surban, kain yang dipajang, atau selainnya adalah haram. Adapun bila gambar tersebut diinjak di lantai, dibuat alas tidur, dibuat bantal, atau selainnya yang tidak dipakai maka hukumnya tidak haram, tetapi tetap saja membuat malaikat enggan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar tersebut. *Wallahu A'lam.*

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ kembali dari bepergian. Waktu itu, aku telah membuat pembatas (satir) dari kain yang bergambar dalam ruanganku. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau langsung memotongnya sambil bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat sesuatu yang menyamai ciptaan Allah.'"

Aisyah melanjutkan, "Kemudian saya membuatnya menjadi satu bantal atau dua bantal."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Gambar yang diinjak-injak* (91))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قِرَامٌ : Tirai yang ada gambar dan ukirannya.

سَهْوَةٌ : Bangunan di samping rumah, lubang, atau rumah kecil seperti lemari kecil berisi barang-barang.

هَتَكَهُ : Menariknya.

يُضَاهُوْنَ : Menyerupai.

وِسَادَةً أَوْ وِسَادَتَيْنِ : Satu atau dua bantal.

HADITS KE-1366

١٣٦٦ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا، اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيهَا تَصَاوِيْرُ، فَلَمَّا رَآهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْهُ، فَعَرَفْتُ فِيْ وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتُوبُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا أَذْنَبْتُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ هَذِهِ النُّمْرُقَةِ قُلْتُ: اشْتَرَيْتُهَا لَكَ لِتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُوْنَ فَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ وَقَالَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ فِيْهِ الصُّوَرُ لاَ تَدْخُلُهُ الْمَلاَئِكَةُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٠ باب التجارة فيما يكره لبسه للرجال والنساء)

Aisyah Ummul Mukminin ؓ mengabarkan bahwa ia telah membeli bantal yang ada gambarnya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berdiri di pintu dan tidak masuk ke dalam rumah. Maka aku mengerti betapa dari wajah beliau tampak ketidaksukaan.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Dosa apa yan telah kuperbuat?"

Rasulullah ﷺ pun berkata, "Mengapa bantal ini ada di sini?"

"Aku membelinya untukmu, agar engkau dapat duduk dan bersandar di atasnya," jawabku.

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Sesungguhnya orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.'"

Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya rumah yang berisi gambar-gambar tidak akan dimasuki oleh malaikat."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jual Beli*" (34), Bab: *Bisnis sesuatu yang dilarang untuk dikenakan laki-laki atau perempuan* (40))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نُمْرُقَةٌ : Bantal kecil.

تَوَسَّدَهَا : Ta' dibuang untuk meringankan, aslinya تَتَوَسَّدَهَا.

مَا خَلَقْتُمْ : Makhluk yang kalian gambar seperti gambar hewan.

HADITS KE-1367

١٣٦٧ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَصْنَعُوْنَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٨٩ باب عذاب المصورين يوم القيامة)

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang membuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat dan akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Siksa orang-orang yang menggambar pada hari kiamat* (89))

HADITS KE-1368

١٣٦٨ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٨٩ باب عذاب المصورين يوم القيامة)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di hadapan Allah pada hari kiamat adalah tukang gambar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Siksa orang-orang yang menggambar pada hari kiamat* (89))

HADITS KE-1369

١٣٦٩ - حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ إِنِّيْ إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيْشَتِيْ مِنْ صَنْعَةِ يَدِيْ وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيْرَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لاَ أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فَإِنَّ اللهِ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيْهَا أَبَدًا. فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيْدَةً، وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ، كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيْهِ رُوْحٌ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ١٠٤ باب بيع التصاوير التي ليس فيها روح وما يكره من ذلك)

Hadits Ibnu Abbas. Said bin Abu Al-Hasan berkata: "Aku pernah bersama Ibnu Abbas ﷺ ketika datang seorang kepadanya seraya berkata, "Wahai Abu Abbas, aku adalah seorang yang bermata pencaharian membuat lukisan seperti ini." Ibnu Abbas lantas berkata, "Aku tidaklah menyampaikan kepadamu perkataan melainkan dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Siapa yang membuat gambar lukisan, Allah akan menyiksanya hingga dia meniupkan ruh (nyawa) kepada gambarnya itu. Padahal, sekali-kali dia tidak akan bisa mendatangkannya selamanya.'"

Maka orang tersebut sangat ketakutan dengan wajah yang pucat pasi lalu berkata, "Bagaimana pendapatmu kalau aku tidak bisa meninggalkannya?" Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Gambarlah pepohonan dan sesuatu yang tidak memiliki nyawa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Menjual gambar-gambar yang tidak bernyawa dan hal-hal yang dilarang* (104))

-------------- Penjelasan --------------

يَا أَبَا عَبَّاسٍ : Abu Abbas adalah kuniah Abdullah bin Abbas.

فَرَبَا الرَّجُلُ : Aslinya الرَّبْو artinya penyakit pernafasan dan sesak dada (asma), atau maksudnya ia ketakutan, atau membuncit.

وَيْحَكَ : Kata iba, seperti halnya kata وَيْلَكَ adalah kata siksa.

HADITS KE-1370

١٣٧٠ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِيْ زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِيْنَةِ، فَرَأَى أَعْلاَهَا مُصَوِّرًا يُصَوِّرُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِيْ، فَلْيَخْلُقُوْا حَبَّةً، وَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٩٠ باب نقض الصور)

Hadits Abu Hurairah bahwa Abu Zur'ah berkata, "Saya memasuki rumah (milik salah seorang) penduduk Madinah bersama Abu Hurairah. Lalu dia melihat ke atap rumah ada sesuatu yang bergambar. Dia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat ciptaan seperti halnya ciptaan-Ku. Hendaklah mereka membuat butiran, atau biji-bijian.'"[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Mencopot gambar* (90))

-------------- Penjelasan --------------

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ : Bermaksud.

يَخْلُقُ كَخَلْقِيْ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, persamaan dari sisi pembuatan bentuk saja, bukan dari semua sisi.

فَلْيَخْلُقُوْا : Hendaklah mereka menciptakan.

حَبَّةً : Biji gandum.

ذَرَّةً : Semut.

MAKRUH MENGALUNGKAN BUSUR PANAH DI LEHER UNTA

HADITS KE-1371

١٣٧١ - حَدِيْثُ أَبِيْ بَشِيْرٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ أَسْفَارِهِ، وَالنَّاسُ فِيْ مَبِيْتِهِمْ، فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً أَنْ لاَ يَبْقَيَنَّ فِيْ رَقَبَةِ بَعِيْرٍ قِلاَدَةٌ مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلاَدَةٌ إِلاَّ قُطِعَتْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٣٩ باب ما قيل في الجرس ونحوه في أعناق الإبل)

Abu Basyir Al-Anshari رضي الله عنه pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, sementara itu orang-orang sedang bermalam di tempat mereka. Lalu Rasulullah ﷺ mengutus seorang utusan agar jangan membiarkan pada leher-leher unta seutas tali yang digunakan untuk mengikat panah atau seutas kalung pun melainkan harus dipotong."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Tentang lonceng dan yang semisalnya yang di kalungkan pada leher unta* (139))

4 Maksudnya, jangan menggambar makhluk bernyawa, tetapi gambarlah benda mati seperti pohon, dsb.

فَلَا يُصِيبَنَّ شَيْئًا حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَنِّكُهُ فَغَدَوْتُ بِهِ فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ وَعَلَيْهِ خَمِيصَةٌ حُرَيْثِيَّةٌ، وَهُوَ يَسِمُ الظَّهْرَ الَّذِي قَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْفَتْحِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٢٢ باب الخميصة السوداء)

Anas ﷺ mengisahkan, "Ketika Ummu Sulaim melahirkan, dia berkata kepadaku, 'Wahai Anas, jagalah bayi kecil ini dan jangan sampai ia mendapatkan sesuatu (untuk dimakan) sehingga besok pagi kita menemui Nabi ﷺ supaya beliau mentahniknya (mengunyahkan buah kurma kemudian dimasukkan ke dalam mulut bayi))'

Keesokan harinya, aku bersamanya menemui Nabi. Ketika itu, beliau tengah berada di kebun. Beliau mengenakan kain yang ada renda sutranya dan tengah membuat tanda pada binatang yang diberikan kepada beliau di hari penaklukan kota Mekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Khamisah hitam* (22))

Penjelasan

أُمُّ سُلَيْمٍ : Istri Abu Thalhah, ibu Anas.

فَلَا يُصِيبَنَّ شَيْئًا : Apa pun yang masuk ke dalam perut di bayi.

يُحَنِّكُهُ : *Hanak* adalah mulut bagian dalam-atas atau bawah dari ujung dagu. *Hannaktu ash-shabiyya tahnikan* artinya saya mengunyah kurma dan semacamnya lalu saya tempelkan di dinding-dinding mulut si bayi.

فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ : Di kebun.

خَمِيصَةٌ : baju hitam dengan tanda di kedua ujungnya, terbuat dari sutera atau wool, jika tidak ada tandanya disebut *khamishah.*

حُرَيْثِيَّةٌ : Nisbat kepada Harits, seseorang dari Qadha'ah.

Penjelasan

اَلْقِلَادَةُ : Sesuatu yang diletakkan di leher, *qallada al-ba'ir* artinya memasang tali di leher unta untuk dituntun.

مِنْ وَتَرٍ : Dari kata *watara al-qaus* artinya memberi tali pada busur panah, bentuk jamaknya *awtar,* sama seperti kata *sabab* dan *asbab,* artinya tempat anak panah melesak dari busur panah. Ibnu Al-Jauzi menyatakan seperti dinukil Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath-* terkait apa yang dimaksud dengan tali di sini, ada tiga pendapat.

Pertama; orang-orang mengalungkan tali tertentu pada leher unta agar tidak terkena tatapan mata dengki seperti yang mereka bilang, mereka kemudian diperintahkan untuk memutus tali ini guna memberitahukan bahwa tali-tali semacam ini sedikit pun tidak menangkal urusan Allah.

Kedua; larangan mengikat tali pada leher hewan agar tidak mencekik si hewan ketika lari kencang. Pendapat ini dikuatkan Abu Ubaid, ia menyatakan, "Hal itu dilarang karena membuat hewan-hewan kesakitan, menyesakkan nafas, dan menyulitkan saat makan. Mungkin saja tali ini menyangkut pada pohon hingga si hewan tercekik atau membuatnya tidak bisa berjalan."

Ketiga; mereka mengalungkan lonceng pada tali di leher hewan, seperti dituturkan Al-Khaththabi, juga seperti ditunjukkan dalam judul bab yang disebut Al-Bukhari.

MEMBERI TANDA PADA HEWAN

HADITS KE-1372

١٣٧٢ - حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا وَلَدَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ، قَالَتْ لِي: يَا أَنَسُ انْظُرْ هَذَا الْغُلَامَ،

يَسِمُ الظَّهْرَ : Memberi tanda pada unta dengan pengecosan agar bisa dibedakan dengan yang lain.

MAKRUHNYA QAZA'[5]

HADITS KE-1373

١٣٧٣ - حَدِيْثُ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ الْقَزَعِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٧٢ باب القزع)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang *qaza'* (mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian yang lain))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Qaza', mencukur sebagian dan membiarkan sebagian* (72))

Penjelasan

اَلْقَزَعُ : Mencukur sebagian rambut anak dan membiarkan sebagian lainnya secara terpisah-pisah. Demikian penafsiran Nafi' dalam hadits Al-Bukhari. Nafi' menjelaskan, "Ketika seseorang mencukur rambu anak kecil, lalu membiarkan bagian rambut di bagian ini dan itu—ia menunjuk bagian ubun-ubun—dan kedua sisi rambut."

---

5 Mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya.

LARANGAN DUDUK-DUDUK DI PINGGIR JALAN DAN PERINTAH MEMBERIKAN JALAN BAGI YANG MAU LEWAT

HADITS KE-1374

١٣٧٤ - حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوْا: مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهَا قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٢٢ باب أفنية الدور والجلوس فيها)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Janganlah kalian duduk-duduk di pinggir jalan." Para shahabat bertanya, "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama." Beliau bersabda, "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut." Mereka bertanya, "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam, dan amar makruf (menganjurkan kebaikan) serta nahi mungkar (mencegah kemungkaran))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Teras rumah dan duduk di sana* (22))

Penjelasan

مَالَنَا بُدٌّ : Kami tidak bisa mengesampingkannya.

إِلاَّ الْمَجَالِسَ : Jika kalian bersikeras untuk tetap duduk di jalanan. Majlis di sini maksudnya duduk.

غَضُّ الْبَصَرِ : Menundukkan pandangan dari sesuatu yang haram untuk dilihat.

وَكَفُّ الأَذَى : Menahan diri untuk menyakiti orang lain, tidak mengejek, menggunjing, atau yang lain.

وَرَدُّ السَّلاَمِ : Menjawab salam orang yang melintas.

LARANGAN MENYAMBUNG RAMBUT, MENATO, MENCUKUR ALIS, DAN MERENGGANGKAN GIGI

HADITS KE-1375

١٣٧٥ - حَدِيْثُ أَسْمَاءَ، قَالَتْ: سَأَلَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ ابْنَتِي أَصَابَتْهَا الْحَصْبَةُ فَامَّرَقَ شَعْرُهَا، وَإِنِّي زَوَّجْتُهَا؛ أَفَأَصِلُ فِيْهِ فَقَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمَوْصُوْلَةَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب اللباس: ٨٥ باب الموصولة)

Asma' berkata, "Seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya putriku menderita penyakit gatal (cacar) hingga rambutnya rontok, sementara saya hendak menikahkannya, apakah saya boleh menyambung rambutnya?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah melaknat orang yang menyambung rambutnya dan yang minta disambung.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Menyambung rambut* (85))

Penjelasan

الْحَصْبَةُ : Bisul-bisul merah yang bermunculan di badan secara terpisah, semacam cacar.

فَامَّرَقَ : Aslinya أَنْمَرَقَ, nun dirubah mim lalu dimasukkan ke huruf berikutnya, berasal dari kata مُرُوْقٌ artinya rambut rontok.

أَفَأَصِلُ فِيْهِ : yaitu bolehkah aku menyambung rambutnya dengan rambut lain.

الْوَاصِلَةَ : Wanita yang menyambung sendiri rambutnya atau menyambung rambut wanita lain.

وَالْمَوْصُوْلَةَ : Wanita yang rambutnya disambung.

HADITS KE-1376

١٣٧٦ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الأَنْصَارِ زَوَّجَتِ ابْنَتَهَا، فَتَمَعَّطَ شَعَرُ رَأْسِهَا فَجَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ؛ فَقَالَتْ: إِنَّ زَوْجَهَا أَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ فِيْ شَعَرِهَا، فَقَالَ: لاَ، إِنَّهُ قَدْ لُعِنَ الْمُوصِلاَتُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٩٤ باب لا تطيع المرأة زوجها في معصية)

Aisyah meriwayatkan bahwa seorang wanita Anshar menikahkan anak perempuannya, lalu rambut anak itu rontok. Maka wanita itu pun segera mendatangi Nabi ﷺ dan mengadukan hal itu. Ia berkata, "Suaminya menyuruh saya untuk menyambung rambutnya." Beliau pun bersabda, "Jangan! Sesungguhnya Allah telah melaknat *Al-Muwashilat* (para wanita yang menyambung rambutnya))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Seorang istri tidak boleh mentaati suami dalam kemaksiatan* (94))

Penjelasan

تَتَمَعَّطُ : Rambut rontok dari akar-akarnya.

HADITS KE-1377

١٣٧٧ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُوتَشِمَاتِ، وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ، يُقَالُ لَهَا أُمُّ يَعْقُوبَ فَجَاءَتْ، فَقَالَتْ: إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ فَقَالَ: وَمَا لِي لاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ فِيْ كِتَابِ اللهِ فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ فَمَا وَجَدْتُ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ، لَقَدْ وَجَدْتِيهِ أَمَا قَرَأْتِ (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ، وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا) قَالَتْ: بَلَى قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ قَالَتْ: فَإِنِّي أَرَى أَهْلَكَ يَفْعَلُونَهُ قَالَ: فَاذْهَبِي، فَانْظُرِي فَذَهَبَتْ فَنَظَرَتْ، فَلَمْ تَرَ مِنْ حَاجَتِهَا شَيْئًا فَقَالَ: لَوْ كَانَتْ كَذَلِكَ مَا جَامَعْتُنَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٩ سورة الحشر: ٤ باب وما آتاكم الرسول فخذوه)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Semoga Allah melaknati *Al-Wasyimat* (wanita yang menato), *Al-Mutawatasyimat* (wanita yang meminta untuk ditato), *Al-Mutanammishat* (wanita yang mencukur alisnya), serta *Al-Mutafallijat* (merenggangkan gigi) untuk keindahan, yang mereka mengubah-ubah ciptaan Allah."

Kemudian ungkapan itu sampai kepada salah seorang wanita dari Bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub. Lalu wanita itu pun datang dan berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa engkau telah melaknat yang ini dan itu." Abdullah berkata, "Mengapakah aku tidak melaknat mereka yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan mereka yang terdapat di dalam Kitabullah?" Kemudian wanita itu berkata, "Sungguh, aku telah membaca di antara kedua lembarannya, namun di dalamnya aku tidaklah mendapati apa yang telah engkau katakan."

Abdullah menjelaskan, "Sekiranya engkau membacanya secara keseluruhan, niscaya engkau akan menemukannya. Bukankah Allah telah berfirman, *'Apa yang dibawa Rasul untuk kalian maka ambillah, sedangkan apa yang dilarangnya maka tingalkanlah.'"* (Al-Hasyr: 7)) Wanita itu menjawab, "Ya, benar."

Abdullah melanjutkan, "Sesungguhnya beliau telah melarang hal itu." Wanita itu kembali berkata, "Tetapi, aku menduga kuat bahwa istrimu sendiri melakukan hal itu." Abdullah berkata, "Kalau itu anggapanmu, pergilah dan lihatlah." Lalu wanita itu pun pergi untuk melihatnya, namun ternyata tidak meraih kebenaran dugaannya sedikit pun. Kemudian Abdullah pun berkata, "Sekiranya istriku seperti itu, niscaya aku tidak akan mencampurinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Hasy* (59) Bab: *Apa yang datang dari Rasul kepada kalian maka ambillah* (4))

Penjelasan

الْوَاشِمَاتِ : Jamak وَاشِمَةٌ artinya wanita yang menato, yaitu menancapkan sesuatu ke dalam kulit misalkan dengan jarum hingga darah keluar, setelah itu disisipkan sesuatu seperti calak hingga warna kulit menghijau.

وَالْمُوتَشِمَاتِ : Jamak مُوتَشِمَةٌ yaitu wanita yang menanto. Menanato haram hukumnya bagi

si pelaku (orang yang menato) dan yang ditato secara suka rela, bagian tubuh yang ditato menjadi najis yang wajib dihilangkan dengan pengobatan jika bisa.

وَالْمُتَنَمِّصَاتِ : Jamak مُتَنَمِّصَةٌ, yaitu wanita yang meminta agar bulu di wajahnya dihilangkan baik dengan cara dicabuti atau dengan cara lain. Perbuatan ini haram hukumnya, kecuali jika ada jenggot atau kumis yang tumbuh pada wanita. Saat itu tidak terlarang untuk dicabut, bahkan dianjurkan.

وَالْمُتَفَلِّجَاتِ : Jamak مُتَفَلِّجَةٌ yaitu wanita yang merenggangkan gigi dengan kikir agar terlihat mudah padahal sudah tua.

لِلْحُسْنِ : Untuk memperindah, karena cara seperti ini mengandung unsur pemalsuan.

الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ : Alasan kenapa wanita-wanita seperti itu wajib dilaknat. Laknat ini tetap melekat pada orang yang menato, mencabut bulu pada wajah, dan merenggangkan gigi.

كَيْتَ وَكَيْتَ : Maksudnya wanita-wanita yang menanto dan seterusnya.

وَمَنْ هُوَ فِيْ كِتَابِ اللهِ : Kalimat ini dihubungkan pada kalimat (مَنْ لَعَنَ), maksudnya kenapa aku tidak melaknat orang yang terlaknat dalam kitab Allah, karena di dalam kitab Allah disebutkan untuk meninggalkan apa yang dilarang Rasul, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* (Al-Hasyr: 7).

مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ : Dua cover mushaf.

لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ، لَقَدْ وَجَدْتِيهِ : Dengan menyebut ya' pada قَرَأْتِيهِ dan وَجَدْتِيهِ, ya' ini disebut untuk memantapkan kasrah pada ta' sebelumnya, sementara lam pada kata لَئِنْ sebagai *qasam* (sumpah), dan lam pada kata لقد sebagai jawab sumpah, menggantikan posisi jawab syarat.

أَهْلَكَ : Istrinya, dia adalah Zainab binti Abdullah Ats-Tsaqafiyyah.

مَا جَامَعَتْنَا : Tidak menemani kami.

HADITS KE-1378

١٣٧٨ - حَدِيْثُ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ عَنْ حُمَيْدِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِيْ سُفْيَانَ عَامَ حَجَّ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَنَاوَلَ قُصَّةً مِنْ شَعَرٍ وَكَانَتْ فِيْ يَدَيْ حَرَسِيٍّ فَقَالَ: يَا أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ مِثْلِ هَذِهِ، وَيَقُوْلُ: إِنَّمَا هَلَكَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ حِيْنَ اتَّخَذَهَا نِسَاؤُهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Hadits Mu'awiyah. Humaid bin Abdurrahman pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun haji (akhir masa pemerintahannya) berdiri di atas mimbar sambil memegang jambul rambut yang diambil dari tangan pengawalnya. Ia berkata, "Wahai penduduk Madinah, mana ulama kalian? Aku mendengar Nabi ﷺ melarang hal semacam ini dan beliau bersabda, 'Sesungguhnya Bani Israil binasa karena para wanita mereka melakukan ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abul Yaman* (54))

Penjelasan

قُصَّةً مِنْ شَعَرٍ : Sepotong rambut di ubun-ubun.

حَرَسِيٍّ : Bentuk tunggalnya حُرَّاسٌ yaitu para penjaga.

LARANGAN MEMAKAI PAKAIAN UNTUK MENIPU DAN MENAMPAKKAN KEPUASAN TERHADAP SESUATU PADAHAL IA TIDAK DIBERI

HADITS KE-1379

١٣٧٩ - حَدِيْثُ أَسْمَاءَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي ضَرَّةً، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِيْنِي فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٦ باب المتشبع بما لم ينل وما ينهى من افتخار الضرة)

Hadits Asma`. Seorang wanita bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki madu (istri lain dari suaminya), karena itu apakah aku akan mendapat dosa bila aku menampak-nampakkan kepuasan dari suamiku dengan suatu hal yang tak diberikannya kepadaku?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang yang menampakkan kepuasan dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya adalah seperti halnya seorang yang memakai pakaian kepalsuan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Memamerkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dan larangan orang yang miskin untuk sombong* (106))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ : Az-Zamakhsyari menjelaskan dalam *Al-Fâ`iq, mutasyabbi'* memiliki dua makna. Pertama; orang yang memaksa diri makan secara berlebihan melebihi rasa kenyang hingga perut terisi penuh. Kedua; menampakkan diri seakan kenyang padahal tidak. Makna kedua ini digunakan secara majaz untuk orang yang menampakkan suatu keutamaan yang tidak ia miliki dan ia tidak patut memiliki keutamaan tersebut.

Orang seperti ini diserupakan seperti orang yang mengenakan dua pakaian palsu, yaitu menipu orang lain dengan mengenakan pakaian orang-orang zuhud dan orang-orang hidup sengsara karena pamer.

Dua pakaian disandarkan pada kebohongan karena kedua pakaian tersebut dikenakan dengan tujuan berbohong. Artinya, kedua pakaian ini dikhususkan untuk kebohongan yang membenarkan kenapa keduanya disandarkan pada kebohongan tersebut. Atau yang dimaksud adalah orang yang mengenakan pakaian tersebut laksana orang yang mengenakan dua pakaian kebohongan, salah satunya ia gunakan sebagai baju, dan satunya lagi ia gunakan sebagai sarung.

Al-Qasthalani menukil dari As-Safsani, ia berkata, "Maksudnya, seseorang mengenakan dua pakaian titipan atau pinjaman dimana orang-orang mengira kedua pakaian tersebut miliknya. Pemakaian kedua baju ini tidak berlangsung lama, sehingga kebohongannya tersingkap. Maksudnya adalah melarang seorang wanita melakukan hal semacam itu karena dikhawatirkan menimbulkan kerusakan antara suami dan madunya, sehingga memicu kebencian di antara keduanya."

BAB 40
ADAB

LARANGAN JULUKAN ABU QASIM DAN NAMA-NAMA YANG DISUNAHKAN

HADITS KE-1380:

١٣٨٠- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: دَعَا رَجُلٌ بِالْبَقِيعِ يَا أَبَا الْقَاسِمِ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَمْ أَعْنِكَ قَالَ: سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٩ باب ما ذكر في الأسواق)

Anas ﷺ berkata, "Ada seorang lelaki di Baqi' yang memanggil, 'Wahai Abu Al-Qasim.' Lalu Nabi ﷺ menoleh kepada orang itu lalu dia berkata, 'Bukan engkau yang aku panggil.' Maka Nabi ﷺ bersabda, "Pakailah namaku dan jangan kalian pakai kuniyahku."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tentang pasar* (49))

1 Perintah dan larangan dalam hadits tersebut bukanlah untuk mewajibkan atau mengharamkan. Imam Malik bahkan telah membolehkannya secara mutlak. Sebab, larangan itu hanya pada zaman Nabi ﷺ saja, dikarenakan adanya kesamaan. Kemudian larangan itu dinasakh karena sudah tidak ada kesamaan. Sekelompok salaf berpendapat bahwa larangan tersebut ditujukan khusus buat orang yang mempunyai nama Muhammad atau Ahmad. Karena adanya hadits yang melarang seseorang punya nama sekaligus julukan yang sama dengan nama dan julukan Nabi Muhammad ﷺ.

---------------- **Penjelasan** ----------------

بِاسْمِي : Muhammad dan Ahmad.

بِكُنْيَتِي : Abu Qasim. Perintah dan larangan ini bukan untuk wajib dan haram. Malik membolehkannya secara mutlak, larangan ini hanya berlaku di masa Nabi ﷺ untuk menghindari ketidakjelasan si penyandang nama dan kuniah tersebut, kemudian setelah itu larangan ini hapus. Sejumlah salaf menyatakan, larangan ini khusus untuk orang yang bernama Muhammad dan Ahmad berdasarkan hadits yang melarang menyatukan nama dan kuniah beliau ﷺ.

HADITS KE-1381:

١٣٨١- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: لاَ نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وُلِدَ لِي غُلاَمٌ. فَسَمَّيْتُهُ الْقَاسِمَ، فَقَالَتِ الأَنْصَارُ: لاَ نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَحْسَنَتِ الأَنْصَارُ، سَمُّوا بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٧ باب قول الله تعالى فإن لله خمسه)

Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata, "Ada seorang dari kami dikaruniai anak, lalu dia berkehendak memberi nama anaknya Al-Qasim. Mendengar hal itu, orang-orang Anshar lantas berkata, 'Kami tidak akan memanggil kamu dengan julukan Abu Qasim dan tidak akan memuliakan kamu dengan itu sekejap pun.'

Kemudian orang itu menemui Nabi ﷺ untuk mengadukannya, 'Wahai Rasulullah, aku dikaruniai seorang anak kemudian aku memberinya nama Al-Qasim. Namun, orang-orang Anshar berkata bahwa mereka tidak akan memanggil saya dengan julukan Abu Al-Qasim dan tidak akan memuliakan saya dengan itu sekejap pun.'

Maka, Nabi ﷺ bersabda, 'Apa yang dilakukan kaum Anshar benar. Berilah nama dengan namaku, tapi jangan memberi julukan dengan julukanku karena aku adalah Qasim (orang yang membagi-bagi))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian seperlima"* (57), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Maka sesungguhnya untuk Allah adalah seperlima"* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ نُنْعِمُكَ عَيْنًا : Kami tidak memuliakanmu dan kami tidak bahagia karena hal itu.

HADITS KE-1382:

١٣٨٢ - حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لاَ نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ كَرَامَةَ، فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٥ باب أحب الأسماء إلى الله عز وجل)

Jabir ؓ berkata, "Seorang lelaki di antara kami ada yang memiliki anak, kemudian dia memberi nama Al-Qasim. Maka kami berkata, 'Kami tidak akan menjuluki kamu dengan Abu Qasim dan kami tidak akan memuliakannya.' Lalu orang tersebut memberitahukan kepada Nabi ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Berilah nama Abdurrahman kepada anakmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Nama-nama yang paling dicintai oleh Allah 'Azza Wajala* (105))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَلاَ كَرَامَةَ : Kami tidak memuliakanmu dengan sebenarnya.

HADITS KE-1383:

١٣٨٣ - حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا بِاسْمِي وَلاَ تَكْتَنُوا بِكُنْيَتِي

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٠ باب كنية النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Hurairah ؓ berkata bahwa Abu Qasim ﷺ bersabda: "Berilah nama dengan namaku dan jangan kalian menjuluki dengan julukanku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Gelar Nabi* ﷺ (20))

MENGGANTI NAMA YANG BURUK MENJADI BAIK

HADITS KE-1384:

١٣٨٤ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةَ، فَقِيْلَ: تُزَكِّي نَفْسَهَا، فَسَمَّاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٨ باب تحويل الاسم إلى اسم أحسن منه)

Abu Hurairah menjelaskan bahwa nama asli Zainab adalah Barrah. Maka, dikatakan kepadanya, "Apakah kamu hendak menyucikan dirinya?" Setelah itu, Rasulullah ﷺ menamainya Zainab.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Mengubah nama dengan nama yang lebih baik dari sebelumnya* (108))

--------------- **Penjelasan** ---------------

زَيْنَبَ : Zainab binti Jahsy, Ummul Mukminin.

تُزَكِّي نَفْسَهَا : Karena kata *barrah* berasal dari kata *birr* (kebajikan).

LARANGAN NAMA RAJA DIRAJA

HADITS KE-1385:

١٣٨٥ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْنَعُ الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١١٤ باب أبغض الأسماء عند الله)

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sehina-hinanya nama di sisi Allah adalah seseorang yang bernama Malikil Amalak (Raja Diraja atau Syahan Syah, raja segala raja))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Nama-nama yang paling Dibenci oleh Allah* (114))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَخْنَعُ : Lebih hina.

MENTAHNIK BAYI SAAT LAHIR DAN MENAMAINYA DENGAN NAMA ABDULLAH, IBRAHIM, DAN NAMA NABI LAINNYA

HADITS KE-1386:

١٣٨٦ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُوْ طَلْحَةَ، فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُوْ طَلْحَةَ، قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعَشَاءَ. فَتَعَشَّى، ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ: وَارِ الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا، قَالَ لِي أَبُوْ طَلْحَةَ: احْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ ﷺ وَأَرْسَلَتْ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ، فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَمَعَهُ شَيْءٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ تَمَرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَغَهَا، ثُمَّ أَخَذَ مِنْ فِيْهِ، فَجَعَلَهَا فِيْ فِيْ الصَّبِيِّ، وَحَنَّكَهُ بِهِ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٧١ كتاب العقيقة: ١ باب تسمية المولود غداة يولد لمن لم يعق وتحنيكه)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Anak Abu Thalhah sedang sakit. Ketika Abu Thalhah pergi, anaknya meninggal. Saat datang, Abu Thalhah bertanya, 'Bagaimana keadaan anakku?' Ummu Sulaim menjawab, 'Dia lebih tenang dari sebelumnya.' Ummu Sulaim kemudian menyuguhkan makan malam dan Abu Thalhah pun makan malam kemudian bersetubuh dengannya.

Seusai (jimak), Ummu Sulaim berkata, 'Anakmu telah dikuburkan.' Maka keesokan paginya, Abu Thalhah menghadap Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kejadian tersebut. Beliau bertanya, 'Kalian tadi malam menjadi pengantin?'[2] Abu Thalhah menjawab, 'Ya.' Beliau pun berdoa, 'Ya Allah, berkahilah keduanya.'

Setelah berbulan-bulan berselang, Ummu Sulaim melahirkan seorang anak lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, 'Jagalah ia hingga engkau bawa ke hadapan Nabi ﷺ.'"

Anas kemudian membawa bayi tersebut kepada Nabi ﷺ dan Ummu Sulaim membekalinya dengan beberapa kurma. Nabi kemudian menggendong bayi Abu Thalhah lalu bertanya, 'Apakah ia (Anas) membawa sesuatu?' Para shahabat menjawab, 'Ya, beberapa butir kurma.' Nabi ﷺ kemudian mengambil kurma dan mengunyahnya, lantas beliau ambil kunyahan dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut sang bayi. Baru setelah itu memberinya nama Abdullah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Aqiqah"* (71), Bab: *Memberi nama anak dan mentahniknya* (1))

Penjelasan

هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ : ***Fi'il tafdhil*** dari ***sukun*** (tenang), maksudnya sudah tenang karena sudah meninggal dunia. Abu Thalhah mengira yang dimaksud istrinya adalah anaknya sudah sembuh.

ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا : Menggauli istrinya.

وَارِ الصَّبِيَّ : Dari kata *muwarah*, artinya mereka mengubur anak tersebut.

أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ : *Istifham* (pertanyaan) tanpa menyebut kata tanya, kata-kata ini berasal dari kalimat *a'rasa ar-rajulu* artinya seorang lelaki menggauli istrinya, maksudnya di sini berhubungan badan. Berhubungan badan disebut *i'ras* (menyelenggarakan pesta pernikahan), karena termasuk salah satu kaitannya.

HADITS KE-1387:

١٣٨٧ - حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ. وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى

(أخرجه البخاري في: ٧١ كتاب العقيقة: ١ باب تسمية المولود غداة يولد لمن لم يعق وتحنيكه)

Abu Musa ﷺ berkata, "Anak laki-lakiku lahir kemudian aku membawanya kepada Nabi ﷺ. Beliau lalu memberinya nama Ibrahim. Beliau juga menyuapinya dengan kunyahan kurma dan mendoakannya agar diberkahi, setelah itu menyerahkannya kepadaku." Ibrahim adalah anak tertua Abu Musa.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Aqiqah"* (71), Bab: *Memberi nama anak dan mentahniknya* (1))

HADITS KE-1388:

١٣٨٨ - حَدِيثُ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَتْ: فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ،

2 Maksudnya adalah kiasan yang bermakna berhubungan badan.

فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ، فَنَزَلْتُ بِقُبَاءٍ، فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ فَوَضَعْتُهُ فِيْ حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا، ثُمَّ تَفَلَ فِيْ فِيْهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَّكَ عَلَيْهِ؛ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُوْدٍ وُلِدَ فِيْ الْإِسْلَامِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٥ باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة)

Ketika Asma' ؓ sedang mengandung Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku keluar menuju Madinah saat usia kandunganku memasuki usia yang sudah sempurna. Aku singgah di Quba' lalu melahirkan di sana. Kemudian aku membawa bayiku ke hadapan Nabi ﷺ dan kuletakkan di buaiannya. Beliau lantas meminta sebutir kurma dan mengunyahnya, kemudian meludahkannya ke mulut bayiku sehingga yang pertama kali masuk ke rongga mulutnya adalah air ludah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mentahniknya dengan kurma (memasukkan kunyahan kurma ke bagian depan tenggorokan sebelah atas) lalu mendoakan keberkahan kepadanya. Dialah anak yang pertama kali lahir dalam Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Hijrah Nabi ﷺ dan para sahabatnya ke Madinah* (45))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُتِمٌّ : Menyempurnakan masa kehamilan pada umumnya, yaitu selama sembilan bulan.

وَبَرَّكَ عَلَيْهِ : Mengucapkan, "Semoga Allah memberkahimu, semoga Allah memberkahinya."

وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ : Yaitu di Madinah.

HADITS KE-1389:

١٣٨٩ - حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ ابْنِ أَبِيْ أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ؛ فَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُوْ أُسَيْدٍ بِابْنِهِ، فَاحْتُمِلَ مِنْ فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيُّ؟ فَقَالَ أَبُوْ أُسَيْدٍ: قَلَبْنَاهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلَانٌ قَالَ:لَا وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرَ، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٨ باب تحويل الاسم إلى اسم أحسن منه)

Sahl bin Sa'd berkata, "Al-Mundzir bin Abu Usaid dibawa ke hadapan Nabi ﷺ ketika ia baru dilahirkan. Beliau meletakkan bayi itu di pangkuannya, sementara itu Abu Usaid duduk di dekat beliau. Tampaknya perhatian Nabi tertuju penuh kepada sesuatu yang berada di hadapannya. Melihat hal itu, Abu Usaid menyuruh seorang untuk mengangkat anaknya dari atas paha Nabi ﷺ dan memindahkannya.

Ketika Nabi selesai dari urusannya, beliau bertanya, 'Mana bayi itu? Abu Usaid menjawab, 'Kami telah memulangkannya, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Siapa namanya? Abu Usaid menjawab, 'Fulan.' Lalu beliau bersabda, 'Tidak, namanya adalah Al-Mundzir.'

Dengan demikian, beliau telah memberinya nama Al-Mundzir pada hari itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Merubah nama dengan nama yang lebih baik dari sebelumnya* (108))

------------- **Penjelasan** -------------

نَلْهَا : Sibuk dengan sesuatu.

اسْتَفَاقَ : Pola *istaf'ala* dari kata *afaqa*, artinya kembali pada kondisi semula setelah dibiarkan sesaat untuk keperluan lain, beliau sadar kembali dan tidak melihat si bayi tersebut.

قَلَبْنَاهُ : Sudah kami bawa pulang ke rumah.

فَسَمَّاهُ الْمُنْذِرَ : Karena optimis saat besar nanti si bayi memiliki ilmu untuk ia gunakan mengingatkan orang-orang. Demikian penjelasan Ad-Dawudi. Senada dengan pernyataan Ath-Thibi, "Sepertinya Nabi ﷺ merasa optimis pada bayi tersebut dan mengisyaratkan makna mendalami agama dalam firman-Nya, "*Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*" (At-Taubah: 122).

HADITS KE-1390:

١٣٩٠ – حَدِيْثُ أَنَسٍ: قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ، (فَطِيمٌ) وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟ قَالَ: نُغَرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١١٢ باب الكنية للصبي قبل أن يولد للرجل)

Anas berkata, "Nabi ﷺ adalah sosok yang paling mulia akhlaknya. Aku memiliki saudara yang bernama Abu Umair (kala itu ia habis disapih)) Dan apabila beliau datang maka beliau akan bertanya, 'Hai Abu Umair, bagaimana kabar Nughair (burung pipitnya)) Abu Umair memang senang bermain dengannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Memberi kuniyah anak padahal belum mepunyai anak* (112))

------------- **Penjelasan** -------------

فَطِيمٌ : Disapih. النُّغَيْرُ : Bentuk *tashghir* dari kata *naghar*, artinya burung kecil dengan paruh berwarna merah, jamaknya *nughran*.

MEMINTA IZIN MASUK RUMAH

HADITS KE-1391:

١٣٩١ – حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: كُنْتُ فِيْ مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ، إِذْ جَاءَ أَبُوْ مُوْسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ، فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ؟ قُلْتُ: اسْتَأْذَنْتُ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي، فَرَجَعْتُ، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا.فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ. فَقَالَ: وَاللهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بِبَيِّنَةٍ، أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ ؟ فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: وَاللهِ لاَ يَقُومُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُ الْقَوْمِ، فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ؛ فَقُمْتُ مَعَهُ، فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ١٣ باب التسليم والاستئذان ثلاثًا)

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Saya pernah berada di salah satu majelis orang-orang Anshar. Tiba-tiba, Abu Musa datang dalam keadaan kalut. Ia mengisahkan, 'Aku (tadi) meminta izin kepada Umar hingga tiga kali, namun ia tidak memberiku izin maka aku hendak kembali pulang. Lalu Umar bertanya, 'Apa yang membuatmu kembali pulang?'

Kujawab, 'Aku (tadi) meminta izin hingga tiga kali, namun aku tidak diberi izin maka aku hendak kembali pulang, karena Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, hendaknya ia kembali pulang.' Maka Umar pun berkata, 'Demi Allah, sungguh kamu harus memberiku satu bukti yang jelas.'"

Abu Musa bertanya, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarnya dari Nabi ﷺ?' Lalu Ubay bin Ka'ab berkata (kepada Abu Musa), 'Demi Allah, tidaklah ada orang yang akan bersamamu melainkan orang yang paling muda di antara mereka.' Pada saat itu, akulah (Abu Sa'id Al-Khudri) orang yang paling muda. Lalu aku pergi bersamanya menemui Umar dan aku pun memberitahukan kepada Umar bahwa Nabi ﷺ memang benar pernah bersabda seperti itu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Mengucapkan salam dan meminta izin sebanyak tiga kali* (13))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَبُو مُوسَى : Abdullah bin Qais Al-Asy'ari.

مَذْعُورٌ : *Dza'arahu* artinya membuatnya takut, kata ini mengikuti bab kata *qatha'a*, kata *dza'r* mengikuti pola kata *'udzr*.

لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ : Meluruskan apa yang engkau riwayatkan.

ORANG YANG MENGETUK PINTU KETIKA DITANYA TIDAK BOLEH HANYA MENJAWAB, "SAYA"

HADITS KE-1392:

١٣٩٢ - حَدِيثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي، فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا ؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: أَنَا... أَنَا. كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ١٧ باب إذا قال من ذا؟ فقال أنا)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ untuk mengurus utang ayahku. Saat aku mengetuk pintu rumah Nabi, beliau bertanya, "Siapakah itu?" Aku menjawab, "Saya." Beliau lantas bersabda, "Saya, saya!" Seolah-olah beliau membencinya.[3]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Apabila ditanya "siapa itu?" dijawab: "saya"* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

كَرِهَهَا : Nabi ﷺ tidak menyukai jawaban tersebut karena tidak memberitahukan apa yang ditanyakan, karena Nabi ﷺ ingin tahu siapa yang mengetuk pintu setelah beliau tahu ada seseorang yang mengetuk pintu, lalu orang yang datang bertamu memberitahukan bahwa ia adalah orang yang mengetuk pintu. Jawaban ini tidak memberitahukan pertanyaan yang dimaksudkan.

LARANGAN MELIHAT KE DALAM RUMAH ORANG LAIN

HADITS KE-1393:

١٣٩٣ - حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ فِي جُحْرٍ فِي بَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، وَمَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِدْرًى يَحُكُّ بِهِ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُولُ

3 Hal itu karena Jabir menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tidak memuaskan (masih menimbulkan tanda tanya).

اللهِ ﷺ قَالَ: لَوْ أَعْلَمُ أَنْ تَنْتَظِرَنِي لَطَعَنْتُ بِهِ فِيْ عَيْنَيْكَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ قِبَلِ الْبَصَرِ

(أخرجه البخاري في ٧٧ كتاب الديات: ٢٣ باب من اطلع في بيت قوم ففقئوا عينه فلا دية له)

Sahal bin Sa'd As-Sa'idi mengisahkan, ada seseorang yang mengintip melalui lubang pintu kamar Nabi ﷺ. Saat itu, beliau tengah menyisir rambutnya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau bersabda, "Kalaulah aku tahu bahwa engkau mengintip, niscaya sisir itu kutusukkan pada kedua matamu." Lalu Rasulullah bersabda, "Diperintahkannya izin adalah untuk (menjaga) pandangan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Diyat*" (77), Bab: *Barang siapa mengintip rumah orang lantas mereka membutakan matanya, maka tidak ada diyat* (23))

-------------- **Penjelasan** --------------

جُحْرٌ : Al-Hafizh menjelaskan, *juhr* adalah lubang melingkar di tanah atau di kebun, makna asli kata ini adalah tempat persembunyian hewan liar.

مِدْرًى : Besi yang digunakan untuk meluruskan rambut kusut, memiliki ujung runcing. Pendapat lain mengartikan; mirip seperti sisir, gigi-giginya terbuat dari besi.

لَطَعَنْتُ بِهِ فِيْ عَيْنَيْكَ : Maksudnya adanya aku tidak menikam, karena aku ragu apakah kau mengintip dengan sengaja atau kau hanya berdiri saja tanpa mengintip.

الْإِذْنُ : Meminta izin untuk masuk rumah.

مِنْ قِبَلِ الْبَصَرِ : Yaitu sisi pandang agar tidak melihat aurat orang yang berada di dalam rumah. Andai bukan karena pandangan, tentu tidak disyariatkan meminta izin.

HADITS KE-1394:

١٣٩٤ – حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلاً اطَّلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِشْقَصٍ أَوْ بِمَشَاقِصَ، فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتِلُ الرَّجُلَ لِيَطْعُنَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ١١ باب الاستئذان من أجل البصر)

Anas bin Malik menuturkan bahwa ada seorang lelaki mengintip ke salah satu kamar Nabi ﷺ. Nabi lantas menemuinya dengan membawa satu atau beberapa anak panah. Aku melihat seolah-oleh beliau menakut-nakuti hendak mencolok (mata) laki-laki itu.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Meminta izin demi menjaga pandangan* (11))

-------------- **Penjelasan** --------------

حُجَرٌ : Bentuk tunggalnya حُجْرَةٌ artinya kandang unta, kata حُجْرَةُ الدَّارِ (kamar rumah) juga berasal dari akar kata ini, bentuk jamaknya *hujar*, sama seperti *ghurfah* dan *ghuraf*, bentuk jamak lainnya *hujurat*.

بِمِشْقَصٍ : Mata panah berbentuk memanjang dan tidak lebar.

يَخْتِلُ : Mendatangi sasaran tanpa ia sadari.

لِيَطْعُنَهُ : Untuk ia tikam di bagian mata saat ia lengah.

HADITS KE-1395:

١٣٩٥ – حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوِ اطَّلَعَ فِيْ بَيْتِكَ أَحَدٌ وَلَمْ تَأْذَنْ لَهُ، خَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٧ كتاب الديات: ١٥ باب من أخذ حقه أو اقتص دون السلطان)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Jika seseorang mengintip rumahmu padahal kamu belum mengizinkannya, lalu kamu melemparnya dengan batu sehingga membutakan matanya, kamu tidak mendapat dosa karenanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Diyat*" (77), Bab: *Menuntut hak atau qisas bukan penguasa* (15))

---------------- **Penjelasan** ----------------

خَذَفْتَهُ : Aku melemparkannya, makna asli *khadzaf* adalah melemparkan batu kerikil atau biji di antara dua jari, atau menggunakan ketapel dari kayu untuk melemparkan batu dengan dipegang di antara jari ibu dan jari telunjuk.

فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ : Hingga matanya tercukil atau tidak bisa melihat.

مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ : Kamu tidak berdosa dan tidak pula dihukum.

BAB 41
SALAM

HAK SEORANG MUSLIM UNTUK DIJAWAB SALAMNYA

HADITS KE-1397

١٣٩٧ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٢ باب الأمر باتباع الجنائز)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kewajiban muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Perintah untuk mengantar jenazah* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ : Mendoakan orang bersin ketika ia membaca hamdalah.

ORANG YANG NAIK KENDARAAN MEMBERI SALAM KEPADA PEJALAN KAKI, ORANG YANG SEDIKIT MEMBERI SALAM KEPADA ORANG YANG BANYAK

HADITS KE-1396

١٣٩٦ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٥٦ باب تسليم الراكب على الماشي)

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaknya orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan, pejalan kaki memberi salam kepada yang duduk, dan (rombongan) yang sedikit memberi salam kepada (rombongan) yang banyak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berjalan* (56))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُسَلِّمُ : Hendaklah mengucapkan salam.

LARANGAN MEMBERI SALAM KEPADA AHLI KITAB DAN BAGAIMANA MENJAWAB SALAM MEREKA

HADITS KE-1398

١٣٩٨ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٢٢ باب كيف يُرَدّ على أهل الذمة السلام)

Anas bin Malik ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila ahli kitab menyampaikan salam kepada kalian maka jawablah *wa 'alaikum* (dan atasmu))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Bagaimana membalas salamnya ahlu dzimmah* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَهْلُ الْكِتَابِ : Yahudi dan Nasrani.

HADITS KE-1399

١٣٩٩ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ: السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ: وَعَلَيْكَ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٢٢ باب كيف يُرَدّ على أهل الذمة السلام)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila orang-orang Yahudi menyalami kalian, sesungguhnya yang mereka ucapkan itu adalah, '*Assâmu 'alaika* (bagimu kebinasaan),' maka jawablah, '*Wa 'alaika* (dan bagimu pula kebinasaan))'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Bagaimana membalas salamnya ahlu dzimmah* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

السَّامُ : Kematian, alif pada kata ini aslinya wawu.

HADITS KE-1400

١٤٠٠ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُوْدِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: السَّامُ عَلَيْكَ، فَفَهِمْتُهَا. فَقُلْتُ: عَلَيْكُمُ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَهْلاً يَا عَائِشَةُ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِيْ الْأَمْرِ كُلِّهِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ لَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوْا؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٢٢ باب كيف يُرَدّ على أهل الذمة السلام)

Aisyah ﷺ berkisah, "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka lalu berkata, '*Assâmu 'alaika* (semoga kebinasaan atasmu))' Aku memahaminya maka aku menjawab, '*Alaikumus sâm wal la'nah* (semoga kebinasaan dan laknat menimpa kalian))' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Saya

telah menjawab *wa 'alaikum* (dan semoga atas kalian juga))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Bagaimana membalas salamnya ahlu dzimmah* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَعَلَيْكُمْ: Artinya; semoga kalian juga demikian, maksudnya kami dan kalian sama-sama akan mati. Kata ini dihubungkan pada kata-kata sejumlah orang Yahudi tersebut.

MEMBERI SALAM KEPADA ANAK-ANAK

HADITS KE-1401

١٤٠١ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ١٥ باب التسليم على الصبيان)

Anas bin Malik ﷺ menceritakan bahwa dia pernah melewati anak-anak kecil dan memberi salam kepada mereka. Ia berkata, "Nabi ﷺ juga biasa melakukan hal ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Mengucapkan salam kepada anak kecil* (15))

WANITA BOLEH KELUAR RUMAH UNTUK SUATU KEPERLUAN

HADITS KE-1402

١٤٠٢ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﷺ، قَالَتْ: خَرَجَتْ سَوْدَةُ بَعْدَمَا ضُرِبَ الْحِجَابُ لِتَقْضِيَ حَاجَتَهَا؛ وَكَانَتِ امْرَأَةً جَسِيمَةً لاَ تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا؛ فَرَآهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا سَوْدَةُ أَمَا وَاللهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا، فَانْظُرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ. قَالَتْ: فَانْكَفَأَتْ رَاجِعَةً وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَيْتِي، وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى، وَفِي يَدِهِ عَرْقٌ فَدَخَلَتْ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي، فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا. قَالَتْ: فَأَوْحِيَ اللهُ إِلَيْهِ ثُمَّ رُفِعَ عَنْهُ وَإِنَّ الْعَرْقَ فِيْ يَدِهِ، مَا وَضَعَهُ فَقَالَ: إِنَّه قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ

(أخرجه البخاري في ٦٥ كتاب التفسير: ١٣ سورة الأحزاب: ٨ باب قوله (لا تدخلوا بيوت النبي)

Aisyah ﷺ berkata, "Suatu ketika Saudah[1] keluar untuk hajatnya sesudah diwajibkannya hijab atas para wanita." Ia melanjutkan, "Saudah adalah seorang wanita yang tinggi besar sehingga mudah sekali orang mengenalnya. Kemudian Umar melihatnya, dia pun memanggilnya, 'Wahai Saudah, sungguh saya bisa mengenalimu. Jika kamu keluar maka lihatlah bagaimana kamu keluar.'

Akhirnya Saudah berbalik pulang kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau sedang makan malam di rumahku. Di tangan beliau ada sepotong daging. Saudah pun masuk seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku keluar untuk keperluanku, lalu Umar berkata begini dan begitu kepadaku.'"

Aisyah berkata, "Lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau dan ketika wahyu telah tersampaikan padanya, sepotong daging tersebut masih berada di tangan beliau tanpa beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda,

---

1 Saudah bin Zam'ah, Ummul Mukminin ﷺ.

'Telah diperbolehkan bagi kalian untuk keluar dalam rangka memenuhi hajat kalian.'"[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Ahzab* (13) Bab: *Firman-Nya: "Janganlah kalian masuk ke rumah Nabi"* (8))

---------------- **Penjelasan** ----------------

سَوْدَةُ : Saudah binti Zam'ah, Ummul Mukminin ﷺ.

فَانْكَفَأَتْ : Ia pulang.

عَرْقٌ : Tulang yang ada dagingnya.

ثُمَّ رُفِعَ عَنْهُ : Kesulitan dihilangkan karena turunnya wahyu.

قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ : Untuk menghindari beban berat dan menghilangkan kesulitan. Ini mengingatkan bahwa tujuan hijab adalah menutup agar tidak ada sedikitpun dari bagian tubuh terlihat, bukan menutupi para wanita di rumah. Yang dimaksud keperluan di sini adalah untuk buang hajat.

LARANGAN MENDATANGI WANITA YANG BUKAN MAHRAM

HADITS KE-1403

١٤٠٣ - حَدِيْثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ. يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١١١ باب لا يخلون رجل بامرأة إلا ذو محرم والدخول على المغيبة)

Uqbah bin Amir meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian masuk ke dalam tempat kaum wanita." Lalu, seorang lelaki Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai *Al-Hamwu*[3]?" Beliau menjawab, "*Al-Hamwu* adalah maut."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Serang laki-laki tidak boleh berduaan dengan wanita kecuali ditemani oleh mahramnya* (111))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ : Beri'rab nashab sebagai peringatan. Al-Barmawi menuturkan dalam *Syarhul 'Umdah*, kata الدُّخُوْلَ beri'rab nashab karena dihubungkan pada kata (إِيَّا), 'amil pada kata (إِيَّا) dibuang, perkiraannya demikian; بَاعِدُوْا أَنْفُسَكُمْ (jauhkanlah diri kalian), kemudian mudhaf-nya dibuang menjadi; إِيَّاكُمْ selanjutnya الدُّخُوْلَ dihubungkan pada kata ini.

أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ : Katakan padaku tentang hukum seorang ipar masuk menemui seorang wanita.

الْحَمْوُ الْمَوْتُ : Maksudnya, menemui saudara ipar sama seperti menemui kematian, karena berduaan dengan saudara ipar memicu kehancuran dalam agama jika kemaksiatan terjadi, atau membinasakan jiwa jika hukuman rajam wajib diberlakukan, atau menghancurkan si wanita karena dicerai suami ketika kecemburuan suami mendorong untuk menceraikannya. An-Nawawi menjelaskan, yang dimaksud الحمو di sini adalah kerabat suami selain ayah dan anak-anaknya, karena mereka ini adalah mahram bagi istri, mereka boleh berduaan dengan si istri, dan mereka tidak disebut dengan sifat kematian. Yang dimaksud ipar di sini adalah saudara lelaki, keponakan lelaki, dan lainnya yang boleh dinikahi si istri

---

2 Maksud hijab dalam hadits tersebut ialah, memakai pakaian yang menutupi seluruh badan, bukan menutup (mengurung) diri di dalam rumah.

3 Maksud *Al-Hamwu* menurut Imam Nawawi ialah kerabat suami selain orang tua (bapak, kakek, dan seterusnya) dan anak-anaknya. Sebab, status mereka semua adalah mahram bagi istrinya, mereka boleh berduaan dengannya dan tidak disifati dengan *al-maut* (kebinasaan). Maksud *Al-Hamwu* ialah, saudara laki-laki, keponakan laki-laki, dan selainnya yang dibolehkan menikahinya seandainya ia belum menikah.

andai ia belum menikah. Biasanya persoalan ini disepelekan, sehingga seorang lelaki berduaan dengan istri kakak atau adiknya, karena itulah Nabi ﷺ menyerupakan saudara ipar seperti kematian. Ipar harus lebih dilarang dari orang asing, karena keburukannya lebih banyak dari keburukan yang ditimbulkan orang asing, dan fitnah yang timbul karenanya lebih memungkinkan, seperti menghampiri dan berduaan dengan si wanita tanpa diingkari pihak keluarga, berbeda dengan lelaki asing.

DIANJURKAN BAGI SESEORANG YANG BERDUAAN DENGAN WANITA UNTUK MENJELASKAN SIAPA WANITA TERSEBUT

HADITS KE-1404

١٤٠٤ - حَدِيْثُ صَفِيَّةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا جَاءَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزُوْرُهُ فِيْ اعْتِكَافِهِ فِيْ الْمَسْجِدِ فِيْ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا يَقْلِبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ بَابَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ بَابِ أُمِّ سَلَمَةَ مَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى رِسْلِكُمَا، إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيٍّ. فَقَالَا: سُبْحَانَ اللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَكَبُرَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذِفَ فِيْ قُلُوبِكُمَا شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٣٣ كتاب الاعتكاف: ٨ باب هل يخرج المعتكف لحوائجه إلى باب المسجد)

Suatu ketika, Shafiyah istri Nabi ﷺ mengunjungi Rasulullah dalam masa-masa i'tikaf beliau di masjid pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Dia berbicara sejenak dengan beliau lalu dia berdiri untuk pulang. Nabi ﷺ pun berdiri untuk mengantarnya hingga ketika sampai di pintu masjid yang berhadapan dengan pintu rumah Ummu Salamah.

Ketika itu, ada dua orang dari kaum Anshar yang lewat lalu keduanya memberi salam kepada Rasulullah ﷺ. Maka Nabi ﷺ berkata kepada keduanya, "Kalian tenang saja. Wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay." Keduanya pun berkata, "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Kejadian ini menjadikan berat bagi keduanya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setan mendatangi manusia melalui aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan sesuatu pada hati kalian berdua."

(HR. Bukhari, Kitab: "*I'tikaf*" (33), Bab: *Apakah seorang yang beri'tikaf boleh keluar ke pintu masjid karena kebutuhan* (8))

Penjelasan

تَنْقَلِبُ : Kembali ke rumah.

يَقْلِبُهَا : Mengantarkannya ke rumah.

عَلَى رِسْلِكُمَا : Hendaklah kalian berdua tenang seperti kondisi semula, karena tidak ada sesuatu pun yang kalian berdua tidak suka.

سُبْحَانَ اللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ : Maha Suci Allah jika Rasul-Nya tertuduh melakukan sesuatu yang tidak patut, atau kata-kata ini sebagai kiasan untuk rasa heran karena kata-kata Rasulullah ﷺ.

كَبُرَ عَلَيْهِمَا : Terasa besar dan berat bagi keduanya apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ.

مَبْلَغَ الدَّمِ : Seperti aliran darah, sisi kesamaan; sangat erat dan tidak terlepas dari manusia. Ini kata kiasan waswas setan. Hakim meriwayatkan bahwa Asy-Syafi'i suatu ketika berada di majlis Ibnu Uyainah lalu Ibnu Uyainah bertanya padanya tentang hadits ini,

Asy-Syafi'i menjawab, "Nabi ﷺ mengucapkan kata-kata itu pada keduanya karena beliau khawatir keduanya kufur lantaran mengira yang bukan-bukan pada beliau, untuk itu beliau segera memberitahukan kepada keduanya sebagai nasehat sebelum setan membisikkan sesuatu ke dalam diri mereka berdua sehingga mereka binasa karenanya.

BOLEH MENDUDUKI TEMPAT KOSONG DI SUATU MAJELIS

HADITS KE-1405

١٤٠٥ - حَدِيْثُ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ، إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ، فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ، قَالَ: فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيْهَا، وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ، وَأَمَّا الثَّالِثُ: فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا، فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ؛ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ؛ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٨ باب من قعد حيث ينتهي به المجلس)

Abu Waqid Al-Laitsi mengisahkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk bermajelis di masjid bersama para shahabat, datanglah tiga orang. Dua orang menghadap beliau dan yang seorang lagi pergi. Dua orang itu terus duduk bersama Rasulullah ﷺ. Orang yang pertama melihat satu celah (tempat kosong) di dalam majelis maka ia pun duduk di sana, sedangkan yang kedua duduk di belakang, dan yang ketiga berbalik pergi.

Setelah Rasulullah ﷺ selesai bermajelis, beliau bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi? Orang pertama, dia mendekat kepada Allah maka Allah memberi tempat dekat kepadanya. Orang kedua, dia malu kepada Allah maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang ketiga berpaling dari Allah maka Allah pun berpaling darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Barang siapa yang duduk ketika majlis telah usai* (8))

---------- **Penjelasan** ----------

فُرْجَةً : Celah di antara dua benda.

فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا : Terus pergi tanpa kembali.

أَلَا : Kata peringatan, kemungkinan hamzah-nya adalah kata tanya sementara لا -nya adalah nafi.

فَأَوَى : Bernaung dengan bergabung ke majlis Rasulullah ﷺ.

فَآوَاهُ اللهُ : Memberikan balasan setimpal dengan amalannya, yaitu menyertakannya ke dalam rahmat dan rida-Nya, atau menuanginya pada hari kiamat di bawah naungan Arasy.

فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ : Merahmatinya dan tidak menyiksanya, Allah memberikan balasan yang setimpal dengan amalannya.

فَأَعْرَضَ : Berpaling dari majlis Rasulullah ﷺ, tidak menoleh ke majlis ini dan pulang.

فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ : Allah memberikan balasan berupa murka padanya.

LARANGAN MENYURUH ORANG BERDIRI DARI TEMPAT DUDUKNYA KARENA INGIN MENDUDUKI TEMPAT TERSEBUT

HADITS KE-1406

١٤٠٦- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٣١ باب لا يقيم الرجل الرجل من مجلسه)

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di situ."[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Dilarang menyuruh berdiri seseorang yang sudah duduk dalam sebuah majlis [untuk ditempati tempat duduknya]* (31))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Tekstual hadits ini mengharamkan, sehingga larangan ini tidak dialihkan ke hukum lain tanpa dalil.

ORANG BANCI PUN DILARANG MENEMUI WANITA BUKAN MAHRAM

HADITS KE-1407

١٤٠٧ - حَدِيثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي مُخَنَّثٌ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أُمَيَّةَ: يَا عَبْدَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ فَتَحَ اللهُ عَلَيْكُمُ الطَّائِفَ غَدًا، فَعَلَيْكَ بِابْنَةِ غَيْلاَنَ، فَإِنَّهَا تُقْبِلُ بِأَرْبَعٍ وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلَنَّ هَؤُلاَءِ عَلَيْكُنَّ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٦ باب غزوة الطائف في شوال سنة ثمان)

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata,. "Nabi ﷺ menemuiku ketika di sisiku ada seorang banci. Lalu saya mendengar beliau mengatakan kepada Abdullah bin Abu Umayyah, 'Wahai Abdullah, bagaimana pendapatmu jika Allah menalukkan Thaif untukmu besok? Hendaklah engkau menikahi anak perempuan Ghailan, sebab ia (perempuan gemuk) yang bila menghadap dengan empat cabang dan bila berbalik dengan delapan cabang.' Nabi ﷺ lantas langsung berkata, 'Jangan biarkan laki-laki (banci) itu menemui kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Thaif pada bulan syawal delapan hijriyah* (56))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مُخَنَّثٌ : Banci, yaitu lelaki yang bertingkah seperti wanita.

أَرَأَيْتَ : Katakan kepadaku apa pendapatmu.

بِابْنَةِ غَيْلاَنَ : Namanya Badiyah atau Nadiyah, ia masuk Islam dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang darah istihadhah, ia dinikahi Abdurrahman bin Auf, ayahnya masuk Islam setelah penaklukan Thaif.

تُقْبِلُ بِأَرْبَعٍ : Empat lekukan daging perut karena berbadan gemuk.

وَتُدْبِرُ بِثَمَانٍ : Delapan lekukan daging perut. Maskudnya, ujung-ujung lekukan daging perut terlihat sebanyak delapan lekukan di kedua sisinya.

---

4 Secara jelas larangan tersebut menunjukkan pengharaman dan hanya bisa dialihkan (pada hukum makruh) dengan dalil yang lain.

MEMBONCENGKAN WANITA BUKAN MAHRAM YANG KELELAHAN DI JALAN

HADITS KE-1408

١٤٠٨ – حَدِيْثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ ، قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي الزُّبَيْرُ، وَمَا لَهُ فِي الْأَرْضِ مِنْ مَالٍ وَلاَ مَمْلُوكٍ وَلاَ شَيْءٍ، غَيْرَ نَاضِحٍ وَغَيْرَ فَرَسِهِ، فَكُنْتُ أَعْلِفُ فَرَسَهُ، وَأَسْتَقِي الْمَاءَ، وَأَخْرِزُ غَرْبَهُ وَأَعْجِنُ، وَلَمْ أَكُنْ أُحْسِنُ أَخْبِزُ، وَكَانَ يَخْبِزُ جَارَاتٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكُنَّ نِسْوَةَ صِدْقٍ، وَكُنْتُ أَنْقُلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي، وَهِيَ مِنِّي عَلَى ثُلُثَيْ فَرْسَخٍ، فَجِئْتُ يَوْمًا وَالنَّوَى عَلَى رَأْسِي، فَلَقِيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَدَعَانِي، ثُمَّ قَالَ: إِخْ إِخْ. لِيَحْمِلَنِي خَلْفَهُ. فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسِيْرَ مَعَ الرِّجَالِ، وَذَكَرْتُ الزُّبَيْرَ وَغَيْرَتَهُ، وَكَانَ أَغْيَرَ النَّاسِ، فَعَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي اسْتَحْيَيْتُ، فَمَضَى فَجِئْتُ الزُّبَيْرَ، فَقُلْتُ: لَقِيَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى رَأْسِي النَّوَى، وَمَعَهُ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَأَنَاخَ لِأَرْكَبَ، فَاسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ، وَعَرَفْتُ غَيْرَتَكَ، فَقَالَ: وَاللهِ لَحَمْلُكِ النَّوَى كَانَ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ رُكُوْبِكِ مَعَهُ قَالَتْ: حَتَّى أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُوْ بَكْرٍ بَعْدَ ذَلِكَ بِخَادِمٍ يَكْفِيْنِي سِيَاسَةَ الْفَرَسِ، فَكَأَنَّمَا أَعْتَقَنِي

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٧ باب الغيرة)

Asma` binti Abu Bakar ﷺ berkata, "Zubair bin Awwam menikahiku. Saat itu, ia tidak memiliki harta dan tidak juga memiliki budak serta tidak memiliki apa-apa kecuali alat penyiram lahan dan seekor kuda. Maka akulah yang memberi makan dan minum kudanya, menjahit timbanya, serta membuatkan adonan roti. Padahal aku bukanlah seorang yang pandai membuat roti. Karena itu, para tetanggaku dari kaum Anshar-lah yang membuatkan roti.

Aku memindahkan biji kurma dari kebun Zubair—yang telah dijatahkan oleh Rasulullah ﷺ—di atas kepalaku sejauh dua pertiga *farsakh*. Suatu hari, aku sedang membawa biji kurma di atas kepalaku lalu aku berjumpa dengan Rasulullah ﷺ yang sedang bersama beberapa orang dari kaum Anshar. Beliau kemudian memanggilku seraya berkata, 'Ikh.. ikh..,' (agar untanya menderum) supaya aku dapat membonceng di belakangnya. Namun, aku malu untuk berjalan bersama para lelaki dan aku ingat akan kecemburuan Zubair. Ia adalah orang yang pencemburu. Rasulullah ﷺ pun tahu bahwa aku malu sehingga beliau pun berlalu.

Setelah itu, aku pun bercerita kepada Zubair, 'Aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ ketika aku sedang membawa biji kurma di atas kepalaku. Ketika itu, beliau sedang bersama beberapa orang dari kalangan Anshar. Beliau lantas mempersilakan agar aku naik kendaraan, tapi aku malu dan juga tahu akan kecemburuanmu.' Zubair pun berkata, 'Demi Allah, kamu membawa biji kurma itu adalah lebih berat bagiku daripada engkau naik kendaraan bersama beliau.'

Akhirnya, Abu Bakar pun mengutus seorang *khadim* (pembantu) yang dapat membantu pekerjaanku untuk mengurusi kuda. Dan seolah-olah ia telah membebaskanku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Kecemburuan* (107))

Penjelasan

وَمَا لَهُ فِي الْأَرْضِ مِنْ مَالٍ : Tidak punya unta ataupun ladang untuk bercocok tanam.

وَلاَ مَمْلُوكٍ : Juga tidak punya budak lelaki ataupun budak perempuan.

نَاضِحٍ : Unta yang digunakan untuk mengambil air.

وَأَخْرِزُ غَرْبَهُ : Mengikat timbanya.

نِسْوَةَ صِدْقٍ : Di-mudhaf-kan kepada kejujuran karena mereka sangat berperilaku baik dan setia janji.

أَقْطَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Yaitu Nabi ﷺ memberikan jatah padanya dari hasil tanah.

هِيَ مِنِّي : Termasuk tempat yang aku huni.

إِخْ إِخْ : Kata-kata yang digunakan untuk menderumkan unta.

وَاللهِ لَحَمْلُكِ النَّوَى كَانَ أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ رُكُوْبِكِ مَعَهُ : Karena naik unta bersama beliau, tentu tidak membawa aib, berbeda dengan membawa biji-bijian sendiri, mungkin orang lain menganggapnya rendah dan hina.

JIKA BERTIGA, DILARANG BICARA HANYA BERDUA TANPA MENYERTAKAN SATUNYA DALAM PEMBICARAAN

HADITS KE-1409

١٤٠٩ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: إِذَا كَانُوْا ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤٥ باب لا يتناجى اثنان دون الثالث)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik-bisik dengan membiarkan orang yang ketiga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Larangan dua orang berbisik dengan meninggalkan orang ketiga* (45))

Penjelasan

ثَلَاثَةً : Dengan i'rab rafa' karena (كان) sudah sempurna.

فَلَا يَتَنَاجَى : Disampaikan dengan kata-kata kabar bermakna larangan.

HADITS KE-1410

١٤١٠ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى رَجُلَانِ دُوْنَ الآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ أَجْلَ أَنْ يُحْزِنَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤٧ باب إذا كانوا أكثر من ثلاثة فلا بأس بالمسارة والمناجاة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan orang yang ketiga sebelum ia berbaur dengan yang lain, karena hal itu dapat menyinggung perasaannya."[5]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Jika lebih dari tiga orang tidak mengapa berbisik-bisik* (47))

Penjelasan

حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ : Hingga tiga orang tersebut berbaur dengan yang lain.

أَجْلَ : seperti itulah orang Arab menggunakan kata ini dengan memuat (من) maksudnya مِنْ أَجْلِ.

يُحْزِنَهُ : Dari kata حَزَنَ dan أَحْزَنَ, alasannya jelas ketika ada tiga orang, lalu salah satunya ditinggal seorang diri sementara dua orang

5 Sebab dari larangan tersebut sangat jelas, yaitu bila seseorang sendirian dan tidak dilibatkan orang lain yang ada di sekitarnya dalam pembicaraan mereka tentu hal itu akan membuatnya bersedih. Baik bisa jadi dikarenakan ia lantas menganggap dirinya tidak pantas masuk dalam perbincangan mereka. Atau, mengira orang lain bergembira dengan kesedihannya. Ini semua tentu tidak ada bila semua orang berbaur dan tidak ada yang dikucilkan. Tiga atau sepuluh orang tidak boleh berbicara satu sama lain dengan meninggalkan (mengucilkan) satu orang seorang diri.

lainnya saling berbisik, tentu hal tersebut membuatnya sedih, mungkin karena ia mengira kedua temannya menganggapnya tidak penting untuk diajak berbicara dengan berbisik. Hal ini bisa dihindari ketika kedua orang tersebut berbaur dengan orang lain, dan orang yang ditinggal sendiri saat itu tidak sendirian lagi karena sudah membaur bersama yang lain.

BEROBAT DENGAN RUQYAH

HADITS KE-1411

١٤١١ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَيْنُ حَقٌّ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٦ باب العين حق)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda: "Penyakit *'ain* (yang disebabkan oleh sorotan mata kagum atau dengki) adalah hak (benar))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Sorot mata yang jahat ('ain) itu adalah benar* (36))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْعَيْنُ حَقٌّ : Serangan tatapan mata dengki benar adanya.

SIHIR

HADITS KE-1412

١٤١٢ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﷺ ، قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُحِرَ، حَتَّى كَانَ يَرَى أَنَّهُ يَأْتِي النِّسَاءَ وَلاَ يَأْتِيهِنَّ. قَالَ سُفْيَانُ (أَحَدُ رِجَالِ السَّنَدِ) وَهَذَا أَشَدُّ مَا يَكُوْنُ مِنَ السِّحْرِ إِذَا كَانَ كَذَا. فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ أَعَلِمْتِ أَنَّ اللهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيْمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيْهِ؟ أَتَانِي رَجُلاَنِ فَقَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي، وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلْآخَرِ: مَا بَالُ الرَّجُلِ قَالَ: مَطْبُوْبٌ. قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيْدُ ابْنُ أَعْصَمَ، رَجُلٌ مِنْ زُرَيْقٍ، حَلِيْفٌ لِيَهُوْدَ، كَانَ مُنَافِقًا. قَالَ: وَفِيمَ؟ قَالَ: فِيْ مُشْطٍ وَمُشَاقَةٍ. قَالَ: وَأَيْنَ؟ قَالَ: فِيْ جُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ تَحْتَ رَعُوفَةٍ، فِيْ بِئْرِ ذَرْوَانَ. قَالَتْ: فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِئْرَ حَتَّى اسْتَخْرَجَهُ، فَقَالَ: هَذِهِ الْبِئْرُ الَّتِي أُرِيْتُهَا وَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ، وَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ. قَالَ: فَاسْتُخْرِجَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ أَفَلاَ؟ أَي، تَنَشَّرْتَ، فَقَالَ: أَمَا وَاللهِ فَقَدْ شَفَانِي، وَأَكْرَهُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ شَرًّا

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤٩ باب هل يستخرج السحر)

Aisyah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah disihir hingga seakan-akan beliau telah mendatangi para istrinya, padahal beliau tidak mendatanginya. (Sufyan—salah seorang perawi—mengatakan bahwa keadaan seperti ini termasuk sihir yang paling berat)) Kemudian beliau bersabda, "Wahai Aisyah, apakah kamu mengetahui bahwa Allah telah memberikan fatwa (menghukumi) dengan apa yang telah aku fatwakan (hukumi)? Dua orang laki-laki[6] telah datang kepadaku, lalu salah satu dari keduanya duduk di atas kepalaku dan satunya lagi di kakiku.

Kemudian seorang yang berada di kepalaku berkata kepada yang satunya, 'Mengapa laki-laki ini?'

6 Keduanya adalah, malaikat Jibril dan Mikail.

Temannya menjawab, 'Terkena sihir.'

'Siapakah yang menyihirnya?'

'Lubaid bin A'sham, laki-laki dari Bani Zuraiq, seorang munafik dan menjadi sekutu orang-orang Yahudi.'

'Dengan benda apakah dia menyihir?'

'Dengan rambut yang terjatuh ketika disisir.'

'Di manakah benda itu diletakkan?'

'Di mayang kurma yang diletakkan di bawah batu dalam sumur Dzarwan.'"

Aisyah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur tersebut hingga beliau dapat mengeluarkan barang tersebut, lalu beliau bersabda, 'Ini adalah sumur yang diperlihatkan padaku, seakan-akan airnya berubah bagaikan rendaman pohon inai dan seakan-akan pohon kurmanya bagaikan kepala setan.'"

Abu Hisyam bertanya, "Apakah beliau meminta barangnya dikeluarkan?" Aisyah berkata, "Lalu aku bertanya, 'Apakah engkau tidak meruqyahnya?' Beliau menjawab, 'Tidak, sesungguhnya Allah telah menyembuhkanku dan aku hanya tidak suka memberikan kesan buruk kepada orang lain dari peristiwa itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Apakah sihir bisa diusir?* (49))

Penjelasan

يَأْتِي النِّسَاءَ وَلاَ يَأْتِيهِنَّ : Beliau mengira menggauli istri-istri beliau padahal tidak.

أَتَانِي رَجُلاَنِ : Keduanya adalah Jibril dan Mikail.

مَطْبُوْبٌ : terkena sihir.

وَفِيمَ : Mengapa beliau disihir.

مُشَاقَةٌ : Rambut atau jenggot yang jatuh saat disisir.

جُفٌّ : Selundang mayang.

طَلْعَةٌ : Serbuk yang muncul dari pohon kurma kemudian menjadi kurma jika pohon kurmanya berjenis betina, sementara jika pohonnya berjenis jantan, serbuk ini tidak menjadi kurma, tapi langsung dimakan, biasanya dibiarkan selama beberapa hari hingga warnanya memutih seperti tepung, baunya harum, digunakan untuk menyerbukkan kurma betina.

رَعُوْفَةٌ : Batu yang dibiarkan di sumur saat digali, kuat dan tidak bisa diangkat, dijadikan pijakan orang saat menimba air. Yang lain mengartikan; batu yang ada di atas sumur, dijadikan pijakan saat orang menimba air. Ada juga yang mengartikan; batu menonjol pada tanah sumur, tempat pijakan orang untuk menimba air dan melihat ke dalam air. Yang lain mengartikan; batu yang ada di dalam sumur, tempat pijakan orang yang turun membersihkannya dan tidak bisa dicabut karena sangat kuat.

نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ : Warna merah seperti warna daun inai.

رُؤُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ : Karena buruk dilihat, atau di sana ada banyak ular karena orang Arab menyebut sebagian jenis ular dengan sebutan setan, ular ini bentuk mukanya jelek.

تَنَشَّرْتَ : *Nusyrah* adalah ruqyah untuk mengurai ikatan sihir pada seorang lelaki agar mau menggauli istrinya.

RACUN

HADITS KE-1413

١٤١٣ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ يَهُوْدِيَّةً أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ فَأَكَلَ مِنْهَا، فَجِيءَ بِهَا، فَقِيْلَ: أَلاَ تَقْتُلُهَا؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِيْ لَهَوَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٢٨ باب قبول الهدية من المشركين)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang wanita Yahudi yang datang menemui Nabi ﷺ dengan membawa seekor kambing yang telah diracun, lalu beliau memakannya. Kemudian wanita itu diringkus dengan bukti daging tersebut dan dikatakan, "Kita bunuh saja dia?" Beliau menjawab, "Jangan." Sejak itu aku senantiasa melihat bekas racun tersebut pada anak lidah Rasulullah ﷺ.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Menerima hadiah dari orang musyrik* (28))

Penjelasan

بِشَاةٍ مَسْمُومَةٍ: Si wanita Yahudi ini memperbanyak racun pada bagian kaki depan kambing, karena ada yang mengatakan kepadanya bahwa beliau ﷺ menyukai bagian tersebut. فَجِيءَ بِهَا : Si wanita Yahudi didatangkan lalu ia mengaku telah meracuni kambing tersebut. قَالَ لاَ : Karena beliau tidak pernah membalas untuk diri beliau, setelah itu Bisyr bin Barra` meninggal dunia karena memakan daging kambing yang sudah diracuni itu bersama Nabi ﷺ, si wanita Yahudi kemudian dibunuh secara qisas. أَعْرِفُهَا : Yaitu makanan tersebut. لَهَوَاتِ : Jamak *lahwah*, yaitu daging yang menempel di pangkal mulut. Pendapat lain mengartikan; daging di antara lidah hingga pangkal mulut.

Anas bin Malik mengatakan bahwa Nabi ﷺ kadang sakit karena memakan daging kambing beracun tersebut.

MERUQYAH ORANG SAKIT

HADITS KE-1414

١٤١٤ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَى مَرِيضًا أَوْ أُتِيَ بِهِ قَالَ: أَذْهِبِ الْبَاسَ، رَبَّ النَّاسِ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

(أخرجه البخاري في: ٧٥ كتاب المرضى: ٢٠ باب دعاء العائد للمريض)

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit atau ada orang yang sakit datang kepada beliau, beliau berdoa:

"Hilangkanlah penyakit wahai Rabb sekalian manusia, sembuhkanlah wahai Zat Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada yang dapat menyembuhkan melainkan kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sakit"* (75), Bab: *Doa orang yang menjenguk untuk orang yang sakit* (20))

Penjelasan

شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا : Lanjutan kata-kata beliau (اشْفِ), kedua rangkaian kata ini terletak di antara fi'il dan maf'ul mutlak, sementara kata سَقَمًا disebut secara *nakirah* (indefinite noun) untuk mempersedikit, faedah kata-kata beliau (لاَ يُغَادِرُ); karena seseorang sembuh dari suatu penyakit namun muncul penyakit lain. Untuk itu, Nabi ﷺ mendoakan orang sakit agar sembuh secara mutlak, bukan hanya sekedar sembuh saja.

MERUQYAH DENGAN AL-MU'AWWIDZAT

HADITS KE-1415

١٤١٥ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ

بِالْمَعَوِّذَاتِ، وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ، وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ١٤ باب المعوذات)

Aisyah ﷺ berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ menderita sakit maka beliau membacakan *Al-Mu'awwidzat*[7] (surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas) untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Ketika sakit beliau parah maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusap dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan Al-Qur'an*" (66), Bab: *Keutamaan al Mu'awidzaat* (14))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اشْتَكَى : Sakit.

بِالْمَعَوِّذَاتِ : Tiga surah; Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, An-Nâs.

وَيَنْفُثُ : Mengeluarkan angin dari mulut ke tangan dengan sedikit ludah, lalu beliau usapkan ke tubuh beliau.

فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ : sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia.

MERUQYAH PENYAKIT 'AIN DAN GIGITAN HEWAN BERBISA

HADITS KE-1416

١٤١٦ – حَدِيثُ عَائِشَةَ ﷺ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ، أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الرُّقْيَةِ مِنَ الْحُمَةِ فَقَالَتْ: رَخَّصَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّقْيَةَ مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٧ باب رقية الحية والعقرب)

Aswad bin Yazid pernah berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah ﷺ tentang ruqyah (jampi-jampi dari Al-Qur'an dan As-Sunah) dari gigitan hewan berbisa. Aisyah menjawab, 'Nabi ﷺ mengizinkan ruqyah dari gigitan hewan berbisa.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Rukyah karena ular dan kalajengking* (37))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ كُلِّ ذِي حُمَةٍ : Aslinya حُمَى atau حُمَو mengikuti pola kata *shard*, ha`-nya menggantikan wawu dan ya` yang dibuang, artinya racun, atau sengat kalajengking, karena sengat ini mengeluarkan racun.

HADITS KE-1417

١٤١٧ – حَدِيثُ عَائِشَةَ ﷺ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ: بِسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٨ باب رقية النبي صلى الله عليه وسلم)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Nabi ﷺ mendoakan orang sakit, beliau membaca: "Dengan nama Allah, debu tanah kami dengan ludah sebagian kami, semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Rukyah Nabi* ﷺ (38))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تُرْبَةُ أَرْضِنَا : Ini adalah tanah bumi kami.

---

7 Surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nâs.

HADITS KE-1418

١٤١٨ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂، قَالَتْ: أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٥ باب رقية العين)

Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit *'ain.*"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Rukyah penyakit karena sorot mata yang jahat ('ain)* (35))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مِنَ الْعَيْنِ : Karena tatapan mata dengki, yaitu orang dengki melihat sesuatu yang ia anggap bagus dan baik dengan tatapan dengki, sehingga menimbulkan bahaya pada sesuatu yang dilihat melalui ketentuan yang diberlakukan Allah.

HADITS KE-1419

١٤١٩ - حَدِيْثُ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِيْ بَيْتِهَا جَارِيَةً فِيْ وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ: اسْتَرْقُوا لَهَا، فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٥ باب رقية العين)

Ummu Salamah ﵂ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat budak wanita di rumahnya. Ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda, "Ruqyahlah dia, karena padanya terdapat *nadhrah* (sisa sakit yang disebabkan karena *'ain*))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Rukyah penyakit karena sorot mata yang jahat ('ain)* (35))

---------------- **Penjelasan** ----------------

سَفْعَةٌ: warna hitam atau merah yang didominasi warna hitam atau kuning, maksudnya warna hitam kekuningan nampak pada wajahnya karena tatapan mata dengki.

النَّظْرَةُ: Terkena tatapan mata dengki atau mata jin, atau setan merasuki dirinya. Al-Khattabi menyatakan, "Mata jin lebih mengena dari pada lisan."

MENGAMBIL UPAH DARI MERUQYAH DENGAN AL-QUR'AN DAN ZIKIR

HADITS KE-1420

١٤٢٠ - حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفْرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلُدِغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلاَءِ الرَّهْطَ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُوْنَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوْا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لاَ يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللهِ إِنِّي لَأَرْقِي وَلَكِنْ وَاللهِ لَقَدِ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلاً. فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقَى لاَ تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ، اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٣٧ كتاب الإجارة: ١٦ باب ما يعطى في الرقية على أحياء العرب بفاتحة الكتاب)

Abu Sa'id ﷺ berkata, "Ada rombongan yang terdiri dari beberapa orang shahabat Nabi ﷺ yang bepergian dalam suatu perjalanan. Hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab, mereka meminta agar penduduk setempat bersedia menjamu mereka sebagai tamu. Namun, penduduk menolak.

Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang. Segala cara diusahakan untuk menyembuhkannya, tapi belum berhasil. Lalu di antara mereka ada yang berkata, 'Coba kalian temui kafilah itu, semoga ada di antara mereka yang memiliki sesuatu.'

Lalu mereka mendatangi rombongan shahabat tersebut dan berkata, 'Wahai kafilah, kepala suku kami digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya, tapi belum berhasil. Apakah ada di antara kalian yang dapat menyembuhkannya?' Seorang dari mereka berkata, 'Ya, demi Allah aku akan mengobati. Namun, kemarin kami meminta kalian untuk menjamu kami, tapi kalian enggan. Maka aku baru akan mengobati bila kalian memberi upah.'

Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan meludahi (bekas gigitan dengan) membaca *Alhamdulillah Rabbil 'alamin* (surat Al-Fatihah)) Seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal si peruqyah pergi tidak membawa obat apapun."

Dia melanjutkan, "Mereka pun membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata, 'Bagilah kambing-kambing itu.' Orang yang mengobati berkata, 'Jangan kalian bagikan sampai kita bertemu Nabi ﷺ dan kita ceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Kita tunggu apa yang akan beliau perintahkan kepada kita.'

Akhirnya rombongan tersebut menghadap Rasulullah ﷺ lalu menceritakan peristiwa tersebut. Beliau bertanya, 'Kamu tahu dari mana kalau (Al-Fatihah) itu bisa sebagai ruqyah (obat)?' Kemudian beliau melanjutkan, 'Kalian telah melakukan perbuatan yang benar maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam salah satu penerima upah tersebut.' Rasulullah ﷺ pun tertawa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sewa-menyewa"* (37), Bab: *Sesuatu yang diberikan karena sebab merukyah beberapa suku Arab dengan bacaan Al-Fatihah* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

نَفَرٌ : Antara tiga hingga sepuluh lelaki.

فِي سَفْرَةٍ سَافَرُوهَا : Dalam sekelompok dimana Abu Sa'id Al-Khudri ada di sana.

فَاسْتَضَافُوهُمْ : Meminta mereka menjamu.

فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ : Mengupayakan apa saja yang biasanya mereka gunakan untuk mengobati sengatan kalajengking.

جُعْلاً : Upah yang diberikan atas suatu pekerjaan.

فَصَالَحُوهُمْ : Menyetujui mereka.

نُشِطَ : Terlepas.

عِقَالٍ : Tali yang digunakan untuk mengikat kaki depan hewan ternak. Al-Khaththabi menjelaskan, kata yang masyhur untuk makna terlepas dari ikatan adalah أُنْشِطَ dengan hamzah, sementara untuk makna terlepas dari tali adalah نُشِطَ . Ibnu Atsir menjelaskan, sebagian besar kata-kata yang disebutkan dalam riwayat hadits ini adalah; كَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ, ini tidak benar. نَشَطْتُ الْعُقْدَةَ artinya saya melepaskan ikatan.

قَلَبَةٌ : penyakit. Penyakit disebut *qalbah* yang berarti berbolak-balik, karena orang yang sakit biasanya berbolak balik dari satu sisi ke sisi lain untuk mengetahui titik sakit,

أَنَّهَا : maksudnya surah Al-Fâtihah,

اقْسِمُوا : bagi-bagilah upah tersebut untuk kalian,

وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ : yaitu sertakan aku untuk mendapatkan bagian bersama kalian,

سَهْمًا : bagian.

DISUNAHKANNYA BEROBAT

HADITS KE-1421

١٤٢١ - حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ أَوْ يَكُونُ فِيْ شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ خَيْرٌ، فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ، وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤ باب الدواء بالعسل)

Jabir bin Abdullah ﷺ mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat maka itu terdapat pada bekam, atau minum madu, atau sengatan api panas (*kay*)) Namun, aku tidak menyukai *kay*[8]."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (79), Bab: *Berobat dengan madu* (4))

Penjelasan

أَوْ يَكُونُ : Perawi hadits ragu. As-Safaqasi menjelaskan, perkataan perawi (أَوْ يَكُونُ) yang benar adalah (أَوْ يَكُنْ) karena di-*'athaf*-kan kepada kata yang di-*jazm*-kan, sehingga ia juga harus *jazm*. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, dalam riwayat Ahmad disebutkan (إِنْ كَانَ أَوْ يَكُونُ) mungkin perawi memantapkan dhammah, sehingga yang mendengar mengira ada wawu-nya, lalu wawu tersebut dicantumkan. Kemungkinan juga, perkiraannya, إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ أَوْ يَكُونُ فِيْ شَيْءٍ, sehingga perawi ragu antara menyebut kata (يكون) atau tidak.

لَذْعَةٌ : Terbakar.

تُوَافِقُ الدَّاءَ : Obatnya cocok ketika diteliti, sehingga saat itu tidak boleh menggunakan pengecosan karena cara ini berbahaya.

وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ : Ini sama seperti beliau tidak makan biawak, meski beliau mengizinkan untuk memakan biawak yang ada di meja makan di hadapan beliau secara *taqrir*, beliau beralasan merasa jijik pada biawak. Imam An-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Muslim* saat membahas hadits ini; cara ini termasuk keindahan pengobatan bagi yang ahli, karena penyakit tekanan darah tinggi, penyakit kuning, penyakit hitam, atau penyakit dahak, pengobatan penyakit-penyakit ini adalah dengan mengeluarkan darah. Jika ketiga penyakit ini tidak juga sembuh, pengobatannya dilakukan dengan cara memperlancar pembuangan kotoran dengan bahan-bahan makanan yang memperlancar, seakan Nabi ﷺ menyebut madu sebagai bahan pelancar pembuangan kotoran, bekam untuk mengeluarkan darah, atau dengan

8 *Kay* adalah terapi dengan menempelkan besi panas di bagian tubuh yang terluka—pent.

sayatan untuk mengeluarkan darah dan cara-cara serupa lainnya, dan pengecosan yang bisa digunakan ketika berbagai obat yang diminum tidak membuahkan hasil, karena pengecosan adalah pengobatan terakhir.

HADITS KE-1422

١٤٢٢ - حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، قَالَ: احْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْطَى الْحَجَّامَ أَجْرَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٧ كتاب الإجارة: ١٨ باب خراج الحجام)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ berbekam dan memberi upah tukang bekamnya.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Sewa-menyewa*" (37), Bab: *Pendapatan tukang bekam* (18))

HADITS KE-1423

١٤٢٣ - حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْتَجِمُ وَلَمْ يَكُنْ يَظْلِمُ أَحَدًا أَجْرَهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٧ كتاب الإجارة: ١٨ باب خراج الحجام)

Anas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berbekam dan beliau tidak pernah menzalimi upah seorang pun."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Sewa-menyewa*" (37), Bab: *Pendapatan tukang bekam* (18))

HADITS KE-1424

١٤٢٤ - حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٠ باب صفة النار وأنها مخلوقة)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Penyakit panas (demam) berasal dari didihan api jahanam maka redakanlah dengan air."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal Penciptaan*" (59), Bab: *Sifat neraka dan bahwasanya neraka adalah makhluk* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَيْحٌ : *Faih* adalah luapan panas.

مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ : Didihan dan panasnya neraka. *Fahat al-qidru tafihi* artinya tungku mengeluarkan uap ketika airnya mendidih, فَأَبْرِدُوهَا : بَرَدَتِ الْحُمَّى أَبْرُدُهَا بَرْدًا mengikuti pola kata قَتَلْتُهَا أَقْتُلُهَا artinya panas demam sudah mereda. Penyair pembangkit semangat menuturkan;

Kala kumerasakan gejolak cinta di hati

Aku menghampiri sumur kaum untuk mendinginkan tubuh

Anggaplah tubuhku secara lahir sudah dingin karena dinginnya air

Lantas siapa kiranya yang akan mendinginkan api di dalam tubuhku yang menyala-nyala?

Iyadh menuturkan, riwayat dengan hamzah qath'i difathah dan ra`-nya dikasrah, dari akar kata أَبْرَدَ الشَّيْءَ artinya ia mendinginkan sesuatu, sama seperti أَسْخَنَهُ artinya ia menghangatkan sesuatu.

HADITS KE-1425

١٤٢٥ - حَدِيْثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ ﷺ، كَانَتْ إِذَا أُتِيَتْ بِالْمَرْأَةِ قَدْ حُمَّتْ تَدْعُو لَهَا، أَخَذَتِ الْمَاءَ فَصَبَّتْهُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ جَيْبِهَا قَالَتْ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَبْرُدَهَا بِالْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٢٧ باب الحمى من فيح جهنم)

Apabila didatangkan kepada Asma` binti Abu Bakar seorang wanita yang menderita sakit demam, ia akan mengambil air lalu ia tuangkan pada bagian saku (dadanya) Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami supaya mendinginkan sakit demam dengan air."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Demam adalah bagian dari panas api neraka* (27))

--------------- **Penjelasan** :---------------

جَيْبِهَا : Bagian berlubang dari baju, seperti kerah dan lengan.

نَبْرُدَهَا : Kami meredakan panasnya.

HADITS KE-1426

١٤٢٦ – حَدِيْثُ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْحُمَّى مِنْ فَوْحِ جَهَنَّمَ، فَابْرُدُوْهَا بِالْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٢٨ باب الحمى من فيح جهنم)

Rafi' bin Khadij berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Demam berasal dari hembusan neraka Jahannam maka dinginkanlah ia dengan air.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Demam adalah bagian dari panas api neraka* (27))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَوْحُ جَهَنَّمَ : *Fauh* dan *faih* sama secara *wazan* (pola kata) dan makna. Sudah dijelaskan pada syarah hadits nomor 1424.

MAKRUHNYA MEMAKSA MINUM OBAT

HADITS KE-1427

١٤٢٧ – حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَدَدْنَاهُ فِيْ مَرَضِهِ فَجَعَلَ يُشِيْرُ إِلَيْنَا أَنْ لاَ تَلُدُّوْنِي فَقُلْنَا: كَرَاهِيَةُ الْمَرِيْضِ لِلدَّوَاءِ فَلَمَّا أَفَاقَ، قَالَ: أَلَمْ أَنْهَكُمْ أَنْ تَلُدُّوْنِي قُلْنَا: كَرَاهِيَةَ الْمَرِيْضِ لِلدَّوَاءِ فَقَالَ لاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ إِلاَّ لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ، إِلاَّ الْعَبَّاسَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَشْهَدْكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Aisyah berkata, "Kami pernah mengobati Rasulullah ﷺ dengan *ladud* (menuangkan obat dari pinggir mulut orang yang sakit) ketika beliau sedang sakit. Kemudian beliau memberi isyarat, 'Janganlah kamu mengobatiku dengan *ladud*.' Maka kami katakan, 'Orang sakit memang tidak suka obat.' Setelah sadar, beliau berkata, 'Bukankah aku telah melarang kalian untuk mengobatiku dengan *ladud*?' Kami menjawab, 'Ya, karena orang sakit tidak menyukai obat.' Beliau pun bersabda, 'Tidak ada seorang pun di antara kalian yang harus diobati dengan *ladud* di rumahnya kecuali aku harus melihatnya? Kecuali Abbas, karena dia sekarang tidak ikut bersama kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Sakit Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَدَدْنَاهُ : Kami menempatkan obat di salah satu sisi mulutnya secara paksa. An-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Muslim*; para ahli bahasa menjelaskan, *ladud* adalah obat yang dimasukkan ke dalam salah satu sisi mulut pasien lalu si pasien diberi minum atau jari tangan dimasukkan ke bagian sudut mulut

tersebut lalu obat ditempelkan. Al-Jauhari juga menyebut; *aldadtuhu* dalam bentuk *fi'il ruba'i*, juga *iltadadtu*.

فَقُلْنَا كَرَاهِيَةُ الْمَرِيْضِ لِلدَّوَاءِ : Kami kemudian berkata, "Keengganan—meminum obat ini—karena tidak suka," kalimat ini adalah khabar untuk mubtada` yang dibuang.

إِلاَّ لُدَّ وَأَنَا أَنْظُرُ : Rangkaian kalimat *hal*, artinya semua orang pasti diobati di hadapanku kala aku melihat mereka sebagai qisas atas tindakan mereka juga sebagai hukuman bagi mereka karena melanggar larangan beliau. Hukuman untuk orang yang melakukan pengobatan ini, alasannya jelas, sementara bagi yang tidak melakukannya, alasannya karena mereka meninggalkan larangan beliau. Imam An-Nawawi menuturkan, hadits ini menunjukkan bahwa isyarat yang difahami sama seperti kata-kata tegas, seperti yang ada dalam permasalahan ini. Juga menunjukkan, hukuman orang yang berbuat semena-mena adalah diperlakukan sama seperti yang ia lakukan, kecuali jika perbuatan yang ia lakukan haram.

لَمْ يَشْهَدْكُمْ : Tidak hadir bersama kalian pada saat pengobatan.

BEROBAT DENGAN KAYU GAHARU

HADITS KE-1428

١٤٢٨ - حَدِيْثُ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ، أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيْرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حِجْرِهِ فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٥٩ باب بول الصبيان)

Ummu Qais binti Mihshan pernah mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa anaknya yang masih kecil dan belum makan makanan. Rasulullah ﷺ lalu mendudukkan anak kecil itu dalam pangkuannya. Anak itu kencing dan mengenai pakaian beliau. Beliau kemudian minta diambilkan air lalu memercikkannya dan tidak mencucinya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Wudhu*" (4), Bab: *Kencing anak kecil* (59))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَدَعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ : Memercikkan air di sekujur tubuh namun tidak sampai mengalir, seperti ditunjukkan oleh kata-kata perawi, "Beliau tidak membasuhnya," karena airnya tidak sampai mengalir. Anak kecil yang dimaksud dalam hadits ini adalah anak kecil yang masih disusui, seperti ditunjukkan dalam kata-kata perawi, "Belum makan." Hadits ini menyebut *ibn* bukannya *walad*, karena *ibn* hanya untuk anak lelaki, sementara *walad* bisa digunakan untuk anak lelaki dan perempuan. Hukum dalam hadits ini hanya berlaku untuk anak lelaki saja, tidak untuk anak perempuan. Kencing anak perempuan harus dicuci.

HADITS KE-1429

١٤٢٩ - حَدِيْثُ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مِحْصَنٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِهذا الْعُوْدِ الْهِنْدِيِّ فَإِنَّ فِيْهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ يُسْتَعَطُ بِهِ مِنَ الْعُذْرَةِ وَيُلَدُّ بِهِ مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ١٠ باب السعوط بالقسط الهندي البحري وهو الكست)

Ummu Qais binti Mihshan menuturkan, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Gunakanlah dahan kayu India (kayu gaharu), karena di dalamnya terdapat tujuh macam penyembuh

dan dapat menghilangkan penyakit (racun), di antaranya adalah radang paru-paru.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Memasukkan obat ke hidung dengan qusthul hindi* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْعُوْدُ الْهِنْدِيِّ : Dijelaskan dalam *An-Nihâyah, 'aud hindy* adalah *qusth bahri* (sejenis wewangian). Pendapat lain mengartikan; kayu yang digunakan untuk pedupaan.

أَشْفِيَةٌ : Obat-obatan, jamak *syifa`*, sama seperti *dawa`* dan *adwiyah*, jamaknya *asyaf*.

يُسْتَعَطُ بِهِ : Obat yang dituangkan ke hidung.

اَلْعُذْرَةُ : Sakit tenggorokan pada anak muncul dari darah, atau muncul dari sobekan di antara hidung dan tenggorokan, penyakit ini disebabkan jatuhnya uvulva. Pendapat lain mengartikan; luka yang muncul di antar hidung dan tenggorokan yang umumnya menyerang anak-anak saat udara panas. *Qusth bahri* berguna untuk mengobati penyakit tenggorokan ini karena kayu ini mengeringkan bagian-bagian yang lembab, dan luka pada tenggorokan ini adalah darah yang tertutup lendir, atau karena kayu ini memiliki khasiat tersendiri.

يُلَدُّ بِهِ : Diminumkan di salah satu sisi mulut.

مِنْ ذَاتِ الْجَنْبِ : Radang selaput dada.

BEROBAT DENGAN JINTAN HITAM

HADITS KE-1430

١٤٣٠ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّه سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلاَّ السَّامَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٧ باب الحبة السوداء)

Abu Hurairah telah mengabarkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Habbatussauda'* (jintan hitam) dapat mengobati segala penyakit, kecuali kematian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Jintan hitam* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ : Disebutkan dalam *Al-Qâmus*, الشِّينِيْزُ الشُّوْنِيْزُ الشُّونُوزُ الشَّهْنِيْزُ adalah *habbah sauda`*, asli Persia.

السَّامُ : Kematian.

TALBINAH (BUBUR GANDUM LEMBUT) BISA MENGUATKAN HATI ORANG YANG SAKIT

HADITS KE-1431

١٤٣١ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ ثُمَّ تَفَرَّقْنَ إِلاَّ أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِيْنَةٍ فَطُبِخَتْ ثُمَّ صُنِعَ ثَرِيْدٌ فَصُبَّتِ التَّلْبِيْنَةُ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ: كُلْنَ مِنْهَا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: التَّلْبِيْنَةُ مُجِمَّةٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيْضِ تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٢٤ باب التلبينة)

Aisyah istri Nabi ﷺ mengisahkan bila salah seorang dari keluarganya meninggal, kaum wanita pun berkumpul lalu bubar, kecuali pihak keluarganya. Lalu ia menyuruh untuk menyediakan periuk berisikan bubur yang dimasak dari *talbinah* (gandum lembut)) Setelah itu, ia membuat campuran daging dan roti kemudian bubur *talbinah* tersebut dituangkan di atasnya. Setelah itu, Aisyah berkata, "Makanlah, karena aku telah

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Talbinah* (bubur gandum lembut) bisa menguatkan hati yang sakit, yang menghilangkan kesedihan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *At Talbiyah (kuah yang terbuat dari tepung dan susu)* (24))

Penjelasan

بِرْمَةٍ : Tungku dari batu.

تَلْبِينَةٌ : Kuah dari tepung atau dedak, kadang dicampur madu. Disebut *talbinah* karena mirip susu; putih dan lembut.

ثَرِيْدٌ : Fa'il bermakna maf'ul, juga disebut *matsrud. Tsaradtul khubza tsardan* mengikuti pola kata *qatala*, artinya aku meremukkan roti kemudian dicampur kuah, isim-nya *tsurdah.*

مُجِمَّةٌ : Melegakan, yaitu melegakan hati orang yang sakit, menghilangkan kesedihan dan membuatnya giat.

فُؤَادُ الْمَرِيْضِ : *Fu`ad* adalah hati. Hati orang sedih melemah karena mengering disebabkan berkurangnya zat makanan. Makanan yang disebut dalam hadits ini melembabkan dan memperkuat hati. Fungsi yang sama juga berlaku bagi hati orang sakit.

BEROBAT DENGAN MADU

HADITS KE-1432

١٤٣٢ - حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ، أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلاً ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اسْقِهِ عَسَلاً ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: اِسْقِهِ عَسَلاً ثُمَّ أَتَاهُ، فَقَالَ: فَعَلْتُ فَقَالَ: صَدَقَ اللهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيْكَ، اِسْقِهِ عَسَلاً فَسَقَاهُ، فَبَرَأَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤ باب الدواء بالعسل)

Abu Sa'id meriwayatkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Saudara saya sedang menderita sakit perut." Beliau bersabda, "Minumilah madu." Kemudian laki-laki itu datang kedua kalinya, lalu beliau tetap bersabda, "Minumilah madu." Kemudian laki-laki itu datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda, "Minumilah madu." Kemudian dia datang lagi sambil berkata, "Aku telah melakukannya." Beliau pun bersabda, "Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang berdusta. Berilah madu." Lalu ia pun meminuminya madu dan akhirnya sembuh.[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Berobat dengan madu* (4))

Penjelasan

يَشْتَكِي بَطْنَهُ : Diare disebabkan dyspepsia (salah cerna).

اسْقِهِ عَسَلاً : Madu saja atau dicampur dengan bahan lain.

صَدَقَ اللهُ : Allah benar, karena Ia berfirman, *"Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia,"* (An-Nahl: 69) yaitu madu. Nabi ﷺ secara tegas menyebutkan, kata ganti dalam firman-Nya; (فِيْهِ شِفَاءٌ) merujuk kepada minuman yang dimaksud, yaitu madu. Ini benar.

فَسَقَاهُ فَبَرَأَ : Karena ketika pengobatan dilakukan secara berulang, obat melawan penyakit hingga hilang. Untuk itu, memperhatikan takaran dan cara pemakaian obat, memperkirakan kekuatan penyakit dan pasien termasuk salah satu kaidah pengobatan terbesar. Ibnu Qayyim menuturkan dalam

9 Dalam kitab *Zâdul Ma'âd* disebutkan bahwa, ilmu pengobatan Nabi ﷺ tidak seperti ilmu pengobatan para dokter. Ilmu pengobatan Nabi bersifat yakin, pasti, dan ilahi, bersumber dari wahyu, cahaya kenabian, dan akal yang sempurna. Sementara ilmu pengobatan selain beliau bersifat terkaan, perkiraan dan coba-coba.

Zâdul Ma'âd, pengobatan Nabi ﷺ tidak sama seperti pengobatan para tabib, karena pengobatan Nabi ﷺ bersifat pasti dan ilahi, bersumber dari wahyu, lentera nubuwah dan kesempurnaan akal, sementara pengobatan lainnya bersifat hipotesa dan pengalaman.

THA'UN, TATHAYYUR, DAN PERDUKUNAN

HADITS KE-1433

١٤٣٣ - حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعُوْنُ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ (وَفِي رِوَايَةٍ) لاَ يُخْرِجُكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Usamah bin Zaid meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tha'un* (wabah penyakit sampar, pes, lepra) adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Israil atau kepada umat sebelum kalian. Jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian keluar darinya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Janganlah kalian mengungsi darinya kecuali untuk menyelamatkan diri."[10]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (70), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

Penjelasan

الطَّاعُوْنُ : Luka-luka yang muncul di tubuh, umumnya di lengan, ketiak, tangan, jari, atau di sekujur tubuh, disertai pembengkakan dan sakit, nanah keluar disertai suhu panas, daerah di sekitar luka menghitam, menghijau, atau memerah lembayung namun keruh, disertai detakan jantung hebat dan muntah-muntah.

رِجْسٌ : Azab. An-Nawawi menjelaskan, gambaran penyakit seperti ini merupakan siksa khusus untuk umat-umat sebelum kita, sementara umat ini, penyakit ini adalah rahmat dan *syahadah*." Disebutkan dalam kitab Shahihain, Nabi ﷺ bersabda, "Orang mati karena tha'un adalah syahid." Disebutkan dalam hadits lain di selain kitab Shahihain, "Tha'un adalah siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Ia kehendaki, lalu Ia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin. Maka, tidaklah seorang hamba dimana penyakit tha'un mewabah lalu ia bertahan di negerinya dengan sabar, ia tahu bahwa ia tidak akan terkena apapun selain yang telah Allah tetapkan untuknya, melainkan ia mendapatkan seperti pahala orang mati syahid." Disebutkan dalam hadits lain, "Tha'un adalah kesaksian bagi setiap muslim." Tha'un hanya menjadi kesaksian bagi muslim yang sabar, seperti disebutkan dalam hadits di atas. An-Nawawi juga menjelaskan, hadits-hadits ini melarang menghampiri suatu negeri tempat tha'un mewabah, dan melarang keluar meninggalkan negeri tersebut. Tidak apa-apa jika keluar untuk suatu keperluan. Yang kami sebutkan ini adalah pendapat kami, juga pendapat jumhur.

---

10 Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Wabah Tha'un adalah sebuah adzab yang Allah kirimkan pada orang-orang yang Dia kehendaki dan Dia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Karenanya, tidaklah seorang hamba terkena wabah Tha'un kemudian ia tetap tinggal di negerinya dengan sabar, ia tahu, ia tidak akan terjangkit wabah itu kecuali jika telah Allah tetapkan, melainkan ia seperti pahala mati syahid.*" Wabah Tha'un menjadi kesyahidan bagi muslim yang sabar sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

لاَ يُخْرِجُكُمْ إِلاَّ فِرَارًا مِنْهُ : Qadhi menjelaskan, seorang peneliti dan pengkaji bahasa Arab menuturkan salah satu pendapat yang menyebut i'rab nashab ini, ia menyatakan, "Nasab sebagai *hal*." إلا di sini untuk mengharuskan, bukan untuk pengecualian, perkiraannya; janganlah kalian keluar jika hanya untuk melarikan diri dari tha'un.

HADITS KE-1434

١٤٣٤ - حَدِيْثُ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا كَانَ بِسَرْغَ لَقِيَهُ أُمَرَاءُ الْأَجْنَادِ أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِأَرْضِ الشَّامِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَقَالَ عُمَرُ: ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ فَدَعَاهُمْ فَاسْتَشَارَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَاخْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ خَرَجْتَ لِأَمْرٍ، وَلاَ نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَعَكَ بَقِيَّةُ النَّاسِ وَأَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ نَرَى أَنْ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ: ادْعُوْا لِي الْأَنْصَارَ فَدَعَوْتُهُمْ، فَاسْتَشَارَهُمْ فَسَلَكُوْا سَبِيْلَ الْمُهَاجِرِيْنَ، وَاخْتَلَفُوْا كَاخْتِلاَفِهِمْ فَقَالَ: ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ: ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا مِنْ مَشْيَخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ، فَلَمْ يَخْتَلِفْ مِنْهُمْ عَلَيْهِ رَجُلاَنِ فَقَالُوْا: نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلاَ تُقْدِمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَنَادَى عُمَرُ، فِي النَّاسِ: إِنِّي مُصَبِّحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا عَلَيْهِ قَالَ أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ: أَفِرَارًا مِنْ قَدَرِ اللهِ فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ نَعَمْ، نَفِرُّ مِنْ قَدَرِ اللهِ إِلَى قَدَرِ اللهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ إِبِلٌ هَبَطَتْ وَادِيًا لَهُ عُدْوَتَانِ، إِحْدَاهُمَا خَصِبَةٌ وَالْأُخْرَى جَدْبَةٌ، أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْخَصِبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ، وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَدْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدَرِ اللهِ قَالَ: فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمنِ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَغَيِّبًا فِيْ بَعْضِ حَاجَتِهِ، فَقَالَ: إِنَّ عِنْدِي فِيْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَقْدَمُوْا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ: فَحَمِدَ اللهَ عُمَرُ، ثُمَّ انْصَرَفَ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٠ باب ما يذكر في الطاعون)

Hadits Abdurrahman bin Auf dari Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab pernah bepergian menuju Syam. Ketika ia sampai di daerah Sargha, dia bertemu dengan panglima pasukan, yaitu Abu Ubaidah bersama shahabat-sahabatnya. Mereka mengabarkan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Ibnu Abbas berkata, "Lalu Umar bin Khatthab berkata, 'Panggilkan untukku orang-orang Muhajirin yang pertama kali (hijrah))'

Kemudian mereka dipanggil, lalu dia bermusyawarah dengan mereka dan memberitahukan bahwa negeri Syam sedang terserang wabah. Mereka pun berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata, 'Engkau telah keluar untuk suatu keperluan, kami berpendapat bahwa engkau tidak perlu menarik diri.' Sebagian lain berkata, 'Engkau bersama sebagian manusia dan beberapa shahabat Rasulullah ﷺ. Kami berpendapat agar engkau tidak menghadapkan mereka

dengan wabah ini.' Umar pun berkata, 'Keluarlah kalian.'

Kemudian dia berkata, 'Panggilkan untukku orang-orang Anshar.' Lalu mereka pun dipanggil. Setelah itu, dia bermusyawarah dengan mereka. Ternyata mereka sama seperti halnya orang-orang Muhajirin dan berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat. Umar berkata, 'Keluarlah kalian.'

Dia berkata, 'Panggilkan untukku siapa saja di sini yang dulu menjadi tokoh Quraisy dan telah berhijrah ketika Fathul Mekah.' Mereka pun dipanggil dan tidak ada yang berselisih dari mereka, kecuali dua orang. Mereka berkata, 'Kami berpendapat agar engkau kembali membawa orang-orang dan tidak menghadapkan mereka kepada wabah ini.'

Umar kemudian menyeru kepada manusia, 'Sesungguhnya aku akan bangun pagi di atas pelana (maksudnya hendak berangkat pulang di pagi hari), bangunlah kalian pagi hari.' Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya, 'Apakah engkau akan lari dari takdir Allah?' Maka Umar menjawab, 'Kalau saja yang berkata bukan kamu, wahai Abu 'Ubaidahl Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bagaimana pendapatmu, jika kamu memiliki unta kemudian tiba di suatu lembah yang mempunyai dua daerah, yang satu subur dan yang lainnya kering, tahukah kamu jika kamu membawanya ke tempat yang subur, niscaya kamu telah membawanya dengan takdir Allah. Apabila kamu membawanya ke tempat yang kering maka kamu membawanya dengan takdir Allah juga.'"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian datanglah Abdurrahman bin 'Auf. Dia tidak ikut hadir (dalam musyawarah) karena ada keperluan. Dia berkata, 'Saya memiliki kabar tentang ini dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau pernah bersabda, 'Jika kalian mendengar suatu negeri terjangkit wabah maka janganlah kalian menuju ke sana. Namun, jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar dan lari darinya.'"

Ibnu Abbas berkata, "Lalu Umar memuji Allah kemudian pergi."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Tentang penyakit Tha'un* (30))

Penjelasan

خَرَجَ إِلَى الشَّامِ : pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 18 H. untuk mengecek kondisi rakyat, saat itu terjadi tha'un yang disebut sebagai tha'un Amwas.

بِسَرْغَ : Sebuah perkampungan di lembah Tabuk, di dekat Syam, kata ini boleh diberi tanwin dan boleh juga tidak. Ada yang menyatakan, Amwas adalah kota yang ditaklukkan Abu Ubaidah, kota ini terhubung dengan Yarmuk dan Jabiyah, jarak antara kota ini dengan Madinah terpaut sejauh tigabelas *marhalah.*

الْأَجْنَادُ : Maksud Ajnad adalah lima kota Syam; Pelastina, Urdun, Damaskus, Himsh, dan Qanasrin.

أَنَّ الْوَبَاءَ : Tha'un.

الْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ : Yang shalat menghadap dua kiblat.

بَقِيَّةُ النَّاسِ : Sahabat lain, mereka mengatakan ini untuk mengagungkan para sahabat, sama seperti perkataan penyair berikut:

Mereka adalah kaum terbaik, wahai Ummu Khalid

تُقْدِمَهُمْ : Mendatangkan mereka.

مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ : yang berhijrah ke Madinah pada tahun penaklukan Makkah, atau masuk Islam pada penaklukan Makkah, atau disebut secara mutlak untuk siapapun yang berhijrah ke Madinah setelah penaklukan Makkah meski hukum hijrah setelah penaklukan Makkah sudah berakhir, untuk membedakan mereka dengan orang-orang yang tetap tinggal di Makkah dan tidak berhijrah sama sekali.

مُضْبِحٌ : bepergian pada pagi hari dengan berkendara,

عَلَى ظَهْرٍ : Di atas punggung hewan tunggangan kembali ke Madinah.

فَأَصْبَحُوا : Berkendara seraya bersiap untuk kembali pulang.

عَلَيْهِ : Di atas punggung hewan tunggangan.

لَوْ غَيْرُكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ : Andai saja bukan kamu yang mengatakannya, wahai Abu Ubadah, tentu sudah aku beri pelajaran, karena telah menentang saya dalam masalah ijtihad yang sudah disepakati sebagian besar *ahlul halli wal 'aqdi*, atau kata-kata ini sebatas angan yang tidak memerlukan jawaban, maknanya demikian; jika orang selainmu yang tidak punya pemahaman mengatakan seperti itu, bisa dimaklumi.

أَرَأَيْتَ : Katakan kepadaku.

عُدْوَتَانِ : Dua tepi.

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ : Ketika kalian mendengar tha'un.

فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ : Agar lebih tenang bagi jiwa kalian dan lebih melenyapkan bisikan setan.

فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ : Agar tidak menentang takdir. Jika keluar untuk maksud lain bukan untuk melarikan diri, boleh.

PENYAKIT MENULAR DAN PENCEGAHANNYA

HADITS KE-1435

١٤٣٥ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ صَفَرَ وَلاَ هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا بَالُ إِبِلِي تَكُوْنُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ، فَيَأْتِي الْبَعِيرُ الأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا؟ فَقَالَ: فَمَنْ أَعْدَى الأَوَّلَ؟

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٢٥ باب لا صفر وهو داء يأخذ البطن)

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada *'adwa* (meyakini bahwa penyakit tersebar dengan sendirinya, bukan karena takdir Allah), tidak ada *shafar* (menjadikan bulan Shafar sebagai bulan haram atau keramat), dan tidak pula *hammah* (reinkarnasi atau ruh seseorang yang sudah meninggal menitis pada hewan))" Lalu seorang Arab Badui berkata, "Wahai Rasulullah, lalu bagimana dengan unta yang ada di padang pasir, seakan-akan (bersih) bagaikan gerombolan kijang kemudian datang padanya unta berkudis dan bercampur baur dengannya sehingga ia menularinya?" Nabi ﷺ pun bersabda, "Lantas siapakah yang menulari yang pertama?"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Tak ada bulan Shafar yang keramat, ia adalah penyakit cacing yang merusak perut* (25))

Penjelasan

لاَ عَدْوَى : Menafikan apa yang diyakini orang-orang Jahiliyah bahwa penyakit menular dengan sendirinya, bukan karena perbuatan Allah.

وَلاَ صَفَرَ : Menafikan apa yang mereka yakini bahwa di dalam perut ada hewan kecil yang bergerak-gerak saat lapar dan mungkin membunuh orang. Menurut orang Arab, penyakit ini lebih menular dan lebih membahayakan dari peperangan.

وَلاَ هَامَةَ : Ada dua penakwilan untuk kata ini.

Pertama; orang Arab merasa sial karena burung hantu. Mereka menyatakan, jika burung ini bertengger di rumah seseorang lalu ia melihatnya, burung tersebut memberitahukan kematiannya atau salah satu keluarganya. Ini penjelasan Malik bin Anas.

Kedua; orang Arab meyakini bahwa tulang orang mati, ada yang bilang nyawa orang mati menitis ke dalam burung hantu. Inilah penjelasan sebagian besar ulama, dan penjelasan ini masyhur. Mungkin saja kedua penafsiran ini yang dimaksudkan, karena keduanya sama-sama batil. Nabi ﷺ menjelaskan hal-hal seperti ini merupakan kebatilan dan kesesatan orang-orang Jahiliyah karena memiliki keyakinan seperti itu.

كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ : Seakan biawak dari sisi kecekatan, kekuatan, dan keselamatan dari penyakit.

فِي الرَّمْلِ : Khabar كان, وَكَأَنَّهَا الظِّبَاءُ *hal* dari kata ganti tersembunyi dalam khabar, menyempurnakan makna kebersihan, karena unta tersebut berada di tanah dan mungkin ada sebagian dari tanah yang melekat padanya.

فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ : Jawaban ini sangat fasih dan indah, maksudnya dari mana datangnya kudis yang kata mereka menular itu? Jika mereka menjawab dari unta lain, berarti mengharuskan rangkaian tanpa ada putusnya. Atau jika mereka menjawab karena sebab lain, silahkan katakan apa sebabnya. Jika mereka menjawab bahwa sesuatu yang melakukan hal itu pada unta pertama, juga melakukan hal yang sama pada unta kedua, berarti yang melakukan semua itu adalah Zat Maha Kuasa lagi Pencipta, tiada *ilah*—yang berhak diibadahi dengan sebenarnya—selain-Nya dan tidak ada yang memberikan pengaruh selain-Nya.

HADITS KE-1436

١٤٣٦ – حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٥٣ باب لا هامة)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah mengumpulkan yang sakit dengan yang sehat."

HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Tidak ada re-inkarnasi* (53))

Penjelasan

مُمْرِضٌ : Maksudnya orang yang memiliki unta sakit.

مُصِحٌّ : Orang yang memiliki unta sehat. Makna hadits; siapa yang memiliki unta-unta sakit, jangan membawa unta-untanya menghampiri unta-unta sehat milik orang lain.

MERASA SIAL DAN OPTIMIS

HADITS KE-1437

١٤٣٧ – حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٥٤ باب لا عدوى)

Anas ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Tidak ada *'adwa* (keyakinan adanya penularan penyakit dengan sendirinya), tidak ada *thiyarah* (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan yang menakjubkanku adalah *al-fa'lu*." Mereka bertanya, "Apakah *al-fa'lu* itu?" Beliau menjawab, "Kalimat yang baik (motivasi, optimisme))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Tak ada penyakit yang menyebar dengan sendirinya tanpa takdir Allah* (54))

Penjelasan

لاَ طِيَرَةَ : *Thayrah* adalah merasa sial pada sesuatu, *thayrah* adalah bentuk mashdar

dari kata *tathayyara.* Dikatakan; *tathayyara thyaratan* dan *takhayyara khayratan,* tidak ada bentuk mashdar seperti ini selain kedua kata ini. Pada mulanya, kata ini digunakan untuk perasaan sial terhadap burung dan biawak yang bergerak ke sisi kanan dan kiri, perasaan ini membuat mereka mengurungkan niat untuk melakukan sesuatu. Syariat menafikan hal-hal semacam ini, menggugurkan dan melarangnya. Syariat memberitahukan bahwa semua ini tidak berpengaruh dalam mendatangkan manfaat ataupun menangkal mara bahaya. *Thayrah* termasuk salah satu amalan orang-orang syirik dan kafir.

الفَأْل : yaitu seseorang sakit lalu mendengar orang lain memanggil temannya, "Hai Salim!" (*salim* artinya orang selamat), atau tengah mencari sesuatu lalu mendengar orang lain memanggil temannya, "Hai Wajid!" (*wajid* artinya orang yang menemukan). Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*; adanya Nabi ﷺ menyukai sikap optimis, karena ketika orang-orang mengharapkan faedah dan manfaat dari Allah melalui segala sebab, entah lemah ataupun kuat, mereka berada dalam kebaikan, dan andaipun mereka keliru pada sisi *raja`* (harapan akan rahmat), *toh* raja` lebih baik bagi mereka.

HADITS KE-1438

١٤٣٨ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَألُ قَالُوْا: وَمَا الْفَألُ قَالَ: الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤٣ باب الطيرة)

Abu Hurairah ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada *thiyarah* (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal)) Yang terbaik adalah *al-fa'lu.*" Ditanyakan, "Apa itu *al-fa'lu?*" Beliau menjawab, "Kalimat baik (motivasi, optimisme) yang didengar oleh salah seorang dari kalian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Firasat sial (Thiyarah)* (43))

Penjelasan

وَخَيْرُهَا : Yang terbaik dari perasaan sial.

الفَأْل : Kebalikan *thayrah*, kata ini digunakan dalam kebaikan dan keburukan. Disebutkan dalam hadits Urwah bin Amir riwayat Abu Dawud, ia berkata, "Aku menyebut-nyebut tentang kesialan di dekat Rasulullah ﷺ, beliau kemudian bersabda, 'Yang terbaik darinya (kesialan) adalah optimis dan ia (kesialan) tidak mengembalikan orang muslim (untuk melakukan sesuatu). Maka jika seseorang di antara kalian melihat sesuatu yang tidak ia sukai, bacalah, 'Ya Allah! Tiada yang mendatangkan kebaikan-kebaikan selain-Mu, tiada yang menangkal keburukan-keburukan selain-Mu, tiada daya dan kekuatan tanpa pertolongan Allah'."

HADITS KE-1439

١٤٣٩ - حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَالشُّؤْمُ فِيْ ثَلاَثٍ: فِيْ الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٤٣ باب الطيرة)

Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada *'adwa* (keyakinan adanya penularan penyakit), tidak ada *thiyarah* (menganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), dan adakalanya kesialan itu terdapat pada tiga hal, yaitu istri, tempat tinggal, dan kendaraan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengobatan"* (76), Bab: *Firasat sial (thiyarah)* (43))

---------------- **Penjelasan** ----------------

لاَ عَدْوَى : *'Adwa* di sini artinya penularan penyakit dari orang ke orang, misalkan orang berpenyakit wabah menghampiri orang lain lalu orang tersebut tertular, seperti penyakit kusta, sopak, cacar, paru-paru, sakit mata, dan lainnya. Menurut sebagian besar ulama, yang dimaksud adalah menafikan penularan seperti yang ditunjukkan tekstual hadits.

وَلاَ طِيَرَةَ : Sesuatu yang dirasa membawa kesialan. وَالشُّؤْمُ : Kebalikan dari berkah. الْمَرْأَةِ : Misalkan tidak bisa memberikan keturunan atau suka mengumpat. وَالدَّارِ : Misalkan rumah sempit dan tetangga-tetangga tidak baik. وَالدَّابَّةِ : Misalkan tidak digunakan untuk berperang di jalan Allah.

HADITS KE-1440

١٤٤٠ – حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ فَفِي الْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٧ باب ما يذكر من شؤم الفرس)

Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau ada kesialan pada sesuatu maka ada pada wanita, kuda, dan tempat tinggal."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Penjelasan tentang kesialan kuda* (47))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ : Jika kesialan ada pada sesuatu, maka adanya pada wanita, kuda, dan rumah. Ini memberitahukan bahwa tidak ada kesialan dalam hal-hal tersebut. Karena kesialan tidak ada pada hal-hal tersebut, berarti tidak ada pada hal-hal lain.

MEMBUNUH ULAR DAN BINATANG SEJENIS

HADITS KE-1441

١٤٤١ – حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي لُبَابَةَ ﷺ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُوْلُ: اُقْتُلُوا الْحَيَّاتِ، وَاقْتُلُوا ذَا الطُّفْيَتَيْنِ وَالْأَبْتَرَ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ . قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ: فَبَيْنَا أَنَا أُطَارِدُ حَيَّةً لِأَقْتُلَهَا فَنَادَانِي أَبُوْ لُبَابَةَ: لاَ تَقْتُلْهَا فَقُلْتُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَ بِقَتْلِ الْحَيَّاتِ قَالَ: إِنَّهُ نَهَى بَعْدَ ذَلِكَ عَنْ ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ وَهِيَ الْعَوَامِرُ وَفِي رِوَايَةٍ (فَرَآنِي أَبُوْ لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ أَوْ زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ)

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٤ باب قول الله تعالى: وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ)

Hadits Ibnu Umar dan Abu Lubabah. Ibnu Umar berkata bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ yang sedang menyampaikan khotbah di atas mimbar, "Bunuhlah ular-ular dan (terutama) bunuhlah ular belang (bergaris putih pada punggungnya) dan ular yang ekornya pendek (putus), karena kedua jenis ular ini dapat merabunkan pandangan dan menyebabkan keguguran (janin))"

Abdullah berkata, "Ketika aku mencari ular untuk membunuhnya, Abu Lubabah memanggilku dan berkata, 'Jangan kamu bunuh.' Aku katakan, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk membunuh ular-ular.' Dia (Abu Lubabah)

berkata, 'Beliau setelah itu melarang membunuh ular-ular yang tinggal di rumah, yaitu yang disebut *al-'awamir* (ular yang lama berdiam di rumah manusia))'"

Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka Abu Lubabah bin Abdil Mundzir atau Zaid bin Khatthab melihatku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan"* (14))

--- **Penjelasan** ---

ذَا الطُّفْيَتَيْنِ : Ular yang di punggungnya terdapat dua garis putih.

الْأَبْتَرَ : Ular yang tidak memiliki ekor atau ekornya pendek, atau ular sepanjang sejengkal atau lebih sedikit. Nadhr bin Syamil menjelaskan, ذَا الطُّفْيَتَيْنِ adalah sejenis ular berwarna biru yang tidak memiliki ekor, wanita hamil yang melihat ular jenis ini, pasti keguguran."

يَطْمِسَانِ الْبَصَرَ : Menghilangkan cahaya mata.

وَيَسْتَسْقِطَانِ الْحَبَلَ : Maknanya; ketika wanita hamil melihat dua ular ini dan merasa takut, umumnya keguguran.

الْحَبَلَ : Kehamilan.

أُطَارِدُ : Aku ikuti dan aku cari-cari.

ذَوَاتِ الْبُيُوْتِ : Ular-ular yang ditemukan di dalam rumah, karena mungkin jin yang berwujud ular. Malik mengkhususkan rumah-rumah Madinah.

الْعَوَامِرُ : Tempat-tempat yang dihuni jin karena mereka sudah lama tinggal di tempat-tempat tersebut. الْعَوَامِرُ berasal dari kata اَلْعَمْرُ artinya tinggal sudah sejak lama.

HADITS KE-1442

١٤٤٢ – حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَارٍ، إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ وَالْمُرْسَلَاتِ فَتَلَقَّيْنَاهَا مِنْ فِيْهِ وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ خَرَجَتْ حَيَّةٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمُ اقْتُلُوْهَا قَالَ: فَابْتَدَرْنَاهَا فَسَبَقَتْنَا قَالَ: فَقَالَ: وُقِيَتْ شَرَّكُمْ كَمَا وُقِيتُمْ شَرَّهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٧٧ سورة والمرسلات: ١ باب حدثني محمود)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Ketika kami sedang bersama Nabi ﷺ di dalam gua, wahyu turun kepada beliau, yaitu surat *Wal-Mursalat.* Saat itu beliau membacakannya dan aku menghafal bacaan surat tersebut langsung dari gerak bibir (mulut) beliau.

Ketika mulut beliau masih basah membacakan surat tersebut, tiba-tiba muncul seekor ular di hadapan kami. Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Bunuhlah ular itu.' Maka kami mengejar ular itu, tapi tak berhasil menemukannya. Nabi ﷺ pun bersabda, 'Ular itu telah lolos dari keburukan kalian sebagaimana kalian sudah lolos dari kejahatannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Mursalat* (77), Bab: *Telah bercerita kepadaku Mahmud* (1))

--- **Penjelasan** ---

فِيْ غَارٍ : Sebuah gua di Mina.

لَرَطْبٌ بِهَا : Liur beliau belum mengering, karena saat tersebut adalah saat-saat pertama turunnya surah yang dimaksud.

فَابْتَدَرْنَاهَا : Kami saling berebutan siapa di antara kami yang lebih dulu menemukan ular tersebut.

MEMBUNUH CICAK

HADITS KE-1443

١٤٤٣ - حَدِيْثُ أُمِّ شَرِيكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهَا بِقَتْلِ الْأَوْزَاغِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Hadits Ummu Syarik bahwa Nabi ﷺ menyuruhnya untuk membunuh cicak.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal penciptaan*" (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang digembalakan di lereng-lereng bukit* (15))

---------------- Penjelasan ----------------

الْأَوْزَاغِ : Kata tunggalnya وَزَغٌ artinya tokek, disebut seperti itu karena ringan dan bergerak cepat. Imam An-Nawawi menuturkan, para ahli bahasa menjelaskan, *wazagh* dan *samul abrash* adalah jenis tokek, *samul abrash* adalah tokek besar. Ulama sepakat, tokek termasuk serangga pengganggu.

HADITS KE-1444

١٤٤٤ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ رضي الله عنها زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ فُوَيْسِقٌ وَلَمْ أَسْمَعْهُ أَمَرَ بِقَتْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٨ كتاب جزاء الصيد: ٧ باب ما يقتل المحرم من الدواب)

Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Cicak itu kecil bahayanya," dan aku belum pernah mendengar beliau memerintahkan untuk membunuhnya.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Denda berburu*" (28), Bab: *Orang yang sedang ihram membunuh hewan* (7))

---------------- Penjelasan ----------------

فُوَيْسِقٌ : Bentuk *tashghir* dari kata *fasiq*, sebagai celaan dan hinaan untuk hewan ini. Imam An-Nawawi menjelaskan, tikus disebut *fuwaisiq* sama seperti lima binatang lain yang juga disebut dengan sifat *fasiq* yang dibunuh di tanah halal maupun haram. Makna asli *fasiq* adalah menyimpang. Hewan-hewan yang disebut ini menyimpang dari watak sebagian besar serangga dan semacamnya karena lebih berbahaya dan mengganggu.

LARANGAN MEMBUNUH SEMUT

HADITS KE-1445

١٤٤٥ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٥٣ باب حدثنا يحيى)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ada semut yang menggigit seorang nabi dari para nabi terdahulu. Kemudian, nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut tersebut. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, 'Apakah engkau akan membakar suatu umat dari umat-umat yang senantiasa bertasbih?'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Telah mencetitakan kepadaku Yahya* (153))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قَرَصَتْ : Menggigit.

قَرْيَةُ النَّمْلِ : Sarang tempat semut berkumpul.

أَنْ قَرَصَتْكَ : Dengan hamzah difathah dan hamzah *istifham* yang diperkirakan.

LARANGAN MEMBUNUH KUCING

HADITS KE-1446

١٤٤٦ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلاَ سَقَتْهَا إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang wanita disiksa disebabkan mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan lalu wanita itu pun masuk neraka. Ia tidak memberinya makan dan minum ketika ia mengurungnya dan tidak membiarkannya berkeliaran sehingga dia hanya memakan serangga tanah."[11]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِيْ هِرَّةٍ : Terkait kucing.

فَدَخَلَتْ فِيْهَا : Masuk Neraka gara-gara seekor kucing.

خَشَاشُ الْأَرْضِ : Serangga-serangga tanah. Imam An-Nawawi menyatakan, hadits ini menunjukkan larangan membunuh dan mengurung kucing tanpa diberi makan atau minum. Terkait kenapa wanita ini masuk neraka, menurut tekstual hadits, wanita ini muslimah, ia masuk neraka gara-gara kucing.

KEUTAMAAN MEMBERI MAKAN DAN MINUM BINATANG

HADITS KE-1447

١٤٤٧ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ؛ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيْهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّ لَنَا فِيْ الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ: فِيْ كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ٩ باب فضل سقي الماء)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang lelaki yang sedang berjalan, lalu dia merasa sangat haus sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar, didapatinya seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata, 'Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi.' Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisilah sepatunya dengan

[11] Imam Nawawi berkata, "Hadits tersebut menjadi dalil diharamkannya membunuh kucing dan mengurungnya tanpa memberi makanan dan minuman. Secara jelas diterangkan bahwa wanita tersebut adalah seorang muslimah, dan sebab ia masuk neraka sangat jelas sekali; yaitu lantaran seekor kucing yang dikurungnya dan tidak ia beri makan dan minum hingga mati."

air dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik ke atas lalu memberi minum anjing itu. Kemudian Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan mendapat pahala dengan berbuat baik kepada binatang?" Beliau menjawab, "Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengairan"* (42), Bab: *Keutamaan memberi air* (9))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَاشْتَدَّ : Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath;* fa` di sini menempati posisi (إِذَا), seperti halnya (إِذَا) menempati posisi fa` dalam firman Allah ﷻ; (إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ).

يَلْهَثُ : *Lahitsa lahtsan,* isim dari kata ini adalah *lahats* dan *luhats, lahtsan* untuk lelaki dan *lahtsa* untuk wanita, sama seperti *'athsyan* dan *'athsya. Lahitsa* artinya menjulurkan lidah karena sangat haus dan kepanasan.

الثَّرَى : Tanah lembut.

مِثْلَ : Beri'rat rafa' sebagai fa'il kata بَلَغَ, sementara (هَذَا) sebagai *maf'ul bih muqaddam.*

أَمْسَكَهُ بِفِيهِ : Agar bisa keluar dari sumur karena sulitnya untuk naik ke atas.

رَقِيَ : Sama seperti kata صَعِدَ (naik) baik pola kata maupun maknanya.

فَشَكَرَ اللهُ لَهُ : Allah memujinya atau menerima amal baiknya.

وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا : Memberi minum atau berbuat baik terhadap hewan, mereka menyebut pertanyaan yang ditegaskan karena merasa heran.

فِي كُلِّ كَبِدٍ : Maksudnya memberi minum setiap makhluk hidup.

أَجْرٌ : Beri'rab rafa' sebagai mubtada`, khabarnya didahulukan, perkiraannya; pahala didapatkan, atau sesuatu yang ada di balik memberi minum hewan apa saja yang masih hidup. Hadits ini mendorong untuk berbuat baik, dan air termasuk salah satu benda terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah.

HADITS KE-1448

١٤٤٨ - حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ada seekor anjing yang sedang berputar-putar di dekat sebuah sumur dan hampir mati karena kehausan. Lalu anjing itu dilihat oleh seorang wanita pezina dari para pezina Bani Israil. Wanita itu pun melepas sepatunya (dan mengambil air dengan sepatu itu) kemudian memberi minum anjing tersebut sehingga dia diampuni karena perbuatannya itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يُطِيفُ : Berputar di sekitarnya. طَافَ بِهِ وَأَطَافَ artinya berputar di sekitarnya.

بِرَكِيَّةٍ : رَكِيَّةٌ adalah sumur yang ada airnya.

بَغِيٌّ : Wanita pelacur.

مُوقَهَا : Sepatutnya, kata bahasa Persia yang diarabisasikan, atau alas kaki yang dikenakan di luar sepatu yang disebut *jurmuq,* alas kaki ini kemudian ia isi air dari sumur.

BAB 42
PERKATAAN SOPAN

LARANGAN MEMAKI WAKTU

HADITS KE-1449

١٤٤٩ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤٥ سورة الجاثية: ١ باب وما يهلكنا إلا الدهر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ berfirman: Anak Adam telah menyakiti-Ku. Dia suka mencela masa, padahal Aku (pencipta)masa. Di tangan-Ku lah segala urusan. Akulah yang menggilir siang dan malam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Jatsiah* (45), Bab: *"dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa"* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ : Anak Adam berbicara kepadaku dengan kata-kata menyakitkan bagi selain Allah, karena Allah Maha Suci dari tersakiti oleh apapun karena hal itu mustahil bagi-Nya. Penggunaan kata-kata ini semata digunakan secara luas. Maksudnya, siapa melakukan hal itu, ia terkena murka Allah ﷻ.

يَسُبُّ الدَّهْرَ : Ketika tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan, ia mengatakan, "Celakalah masa!"

بِيَدِي الْأَمْرُ : Apa yang mereka nisbatkan kepada masa.

MAKRUH MENAMAKAN POHON ANGGUR DENGAN NAMA KARAM

HADITS KE-1450

١٤٥٠ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيَقُولُونَ الْكَرْمُ إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٢ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم إنما الكرم قلب المؤمن)

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang banyak menyebut (anggur) dengan *al-karmu* (kemuliaan), padahal *al-karmu* adalah hatinya orang mukmin."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ : *"Al Karam adalah hati seorang mukmin"* (102))

-------------- Penjelasan --------------

وَيَقُولُونَ : Wawu *'athaf* pada kata yang dibuang, maksudnya mereka tidak mengatakan, "*Karam* adalah hati orang mukmin," tapi mereka mengatakan, "*Karam* adalah pohon kurma." الْكَرْمُ merupakan mubtaba` yang khabar-nya dibuang, atau kata ini bisa menjadi khabar, maksudnya mereka mengatakan, "Pohon kurma adalah *karam*."

إِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ : Karena di dalam hati seorang mukmin ada cahaya iman, takwa, dan Islam. Maksud hadits ini bukan melarang menyebut anggur dengan nama *karam*, yang dimaksud adalah menjelaskan apa yang berhak menyandang nama yang berasal dari kata *karam* ini.

PANGGILAN MAJIKAN DAN BUDAK

HADITS KE-1451

١٤٥١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُم أَطْعِمْ رَبَّكَ، وَضِّئْ رَبَّكَ، اِسْقِ رَبَّكَ وَلْيَقُلْ سَيِّدِي، مَوْلاَيَ وَلاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي، أَمَتِي وَلْيَقُلْ فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلاَمِي

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٧ باب كراهية التطاول على الرقيق)

Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seorang dari kalian memerintahkan (budaknya) dengan kalimat, 'Hidangkanlah makanan untuk pemilikmu', 'wudhukanlah pemilikmu', 'sajikanlah minuman untuk pemilikmu,' tapi hendaklah dia berkata dengan kalimat *sayyidku, maulaku (pemeliharaku)*) Dan janganlah seorang dari kalian mengatakan *abdi* (hamba laki-laki)-ku, atau *amati* (hamba perempuan)-ku, tetapi katakanlah, *pemudaku, pemudiku,* dan *ghulamku."*

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan Budak"* (49), Bab: *Larangan memperpanjang perbudakan* (17))

-------------- Penjelasan --------------

Sebab larangan tersebut adalah karena rububiyah milik Allah semata, karena Rabb adalah Pemilik dan yang mengurus sesuatu. Makna ini secara hakiki hanya dimiliki Allah semata. Al-Khaththabi menjelaskan, sebab larangan ini adalah karena manusia diatur, beribadah dengan memurnikan tauhid untuk Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, karena itu manusia dilarang menyerupai nama ini (Rabb) agar tidak termasuk dalam makna menyekutukan. Dalam hal ini tidak ada bedanya bagi orang merdeka maupun budak. Sementara untuk benda-benda yang tidak diwajibkan beribadah, seperti hewan dan benda-benda mati, tidak ada larangan untuk menyebut nama rabb saat disandingkan dengan benda tersebut, seperti; *rabbud dar* (pemilik rumah atau tuan rumah), *rabbuts tsaub* (pemilik baju).

MAKRUH MENGUCAPKAN *KHABUTSAT NAFSI*

HADITS KE-1452

١٤٥٢ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٠ باب لا يقل خبثت نفسي)

Aisyah ﵂ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan *khabutsat nafsî* (diriku sangat buruk), tetapi hendaknya ia mengatakan *laqisat nafsi* (diriku ada kekurangan))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Janganlah seseorang mengatakan: "Brengsek diriku ini"* (100))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَقِسَتْ ; Artinya buruk, Nabi ﷺ tidak menyukai kata *khabutsa* dan lebih memilih kata lain yang terhindar dari makna yang buruk.

HADITS KE-1453

١٤٥٣ - حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبُثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِسَتْ نَفْسِي

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٠٠ باب لا يقل خبثت نفسي)

Sahl bin Hunaif ﵁ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan *khabutsat nafsî* (diriku sangat buruk), tetapi hendaknya ia mengatakan *laqisat nafsî* (diriku ada kekurangan))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Janganlah seseorang mengatakan: "Brengsek diriku ini"* (100))

BAB 43
SYAIR

HADITS KE-1454:

١٤٥٤ - حَدِيْث أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِر، كَلِمَةُ لَبِيدٍ :"أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ" وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٠ باب ما يجوز من الشعر والرجز والحداء وما يكره منه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Kalimat yang paling benar yang dikatakan seorang penyair adalah kalimat yang dikatakan oleh Labid. Dia bersyair, 'Segala sesuatu selain Allah adalah batil.' Dan hampir saja Umayyah bin Abu Ash-Shalt masuk Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Syair, bait dan pantun yang diperbolehkan dan yang dimakruhkan* (90))

Penjelasan

لَبِيْدٌ : Labid bin Rabi'ah bin Amir Al-Amiri *Ash-Shahaby*, termasuk salah satu pujangga ternama.

بَاطِلُ : Lenyap. Kata-kata Labid ini paling benar karena sesuai dengan kalam paling benar, yaitu firman Allah ﷻ, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Ar-Rahmân: 26).

كَادَ : hampir.

أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسْلِمَ : maksudnya dalam bait-bait syairnya. Umaiyah bin Abi Shalt adalah salah seorang pujangga jahiliyah, ia menjumpai awal-awal Islam dan mendengar berita diutusnya Muhammad ﷺ, hanya saja ia tidak mendapat taufik untuk beriman kepada Rasulullah ﷺ Di masa jahiliyah, Umaiyah bin Abi Shalt menyendiri untuk beribadah, dan sering menyebut tentang tauhid dalam bait-bait syairnya, ia menyelami makna-makna, memperhatikan hakikat-hakikat, karena itulah Nabi ﷺ menilai syair-syairnya bagus dan meminta bait-bait tersebut terus disenandungkan.

HADITS KE-1455:

١٤٥٥ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِىءَ شِعْرًا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٢ باب ما يكره أن يكون الغالب على الإنسان الشعر حتى يصده عن ذكر الله والعلم والقرآن)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh, perut salah seorang di antara kalian penuh dengan nanah yang

berbau busuk itu lebih baik daripada penuh dengan bait-bait sya'ir.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Dimakruhkan seseorang berlebihan dalam syair sehingga menghalanginya dari berzikir kepada Allah, ilmu dan Al-Qur'an* (92))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَرِيهِ : Imam An-Nawawi menjelaskan, para ahli bahasa dan kosa kata asing menuturkan, يَرِيهِ berasal dari اَلْوَرَى yaitu penyakit yang merusak organ dalam. Maknanya; menelan muntah yang memakan dan merusak organ dalam. Maksudnya, syair menguasai diri seseorang hingga menghalanginya dari Al-Qur'an, ilmu-ilmu syar'i, dan zikir. Syair seperti ini tercela. Sementara jika yang berkuasa dalam diri seseorang adalah Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu syar'i, saat itu tidak kenapa untuk menghafal sedikit syair, karena hatinya tidak dipenuhi syair. *Wallahu a'lam.*

BAB 44
MIMPI

LARANGAN MEMAKI WAKTU

HADITS KE-1456:

١٤٥٦ - حَدِيْثُ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفِثْ حِيْنَ يَسْتَيْقِظُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَيَتَعَوَّذْ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٦ كتاب الطب: ٣٩ باب النفث في الرقية)

Abu Qatadah berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Mimpi baik itu dari Allah, sedangkan *al-khulm* (mimpi buruk) datangnya dari setan. Maka apabila salah seorang dari kalian mimpi sesuatu yang dibencinya, hendaknya ia meludah (ke kiri) tiga kali ketika bangun, lalu meminta perlindungan dari kejahatannya. Sehingga, kejahatan tersebut tidak akan membahayakan dirinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pengobatan*" (76), Bab: *Hembusan dalam rukyah* (39))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الرُّؤْيَا : Maksudnya mimpi baik yang tidak dicampuri dengan hal-hal yang dilihat orang yang bermimpi.

مِنَ اللهِ : Sebagai kabar gembira dari Allah untuk hamba-Nya.

وَالْحُلُمُ : Mimpi buruk yang dialami seseorang dan mimpi yang muncul karena rasa takut. Mimpi baik disandarkan kepada Allah untuk memuliakan mimpi tersebut, berbeda dengan mimpi buruk meski keduanya sama-sama ciptaan Allah, aturan Allah, dan terjadi atas kehendak-Nya, bukan karena perbuatan setan, hanya saja setan mendatangkan sesuatu yang tidak disuka dan membuatnya disukai.

فَلْيَنْفِثْ : Meniup dari mulut, kata ini mengikuti pola kata *dharaba.* Ibnu Atsir menjelaskan, *nafats* sama seperti *nafakh*, ia lebih ringan dari *tafal*; meniup dengan disertai sedikit air liur.

HADITS KE-1457:

١٤٥٧ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ تَكْذِبُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ٢٦ باب القيد في المنام)

Abu Hurairah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika zaman semakin mendekat (kiamat), mimpi seorang mukmin nyaris tidak

bohong, dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari 46 bagian dari kenabian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Terikat dalam mimpi* (26))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ : Ketika zaman sudah dekat (dengan kiamat), yaitu malam dan siangnya seimbang, saat itu empat musim waktunya hampir sama, bunga-bunga merekah, dan waktu panen buah. Ibnu Baththal-salah satu pen-syarah Shahih Al-Bukhari-membenarkan bahwa yang dimaksud dekatnya zaman adalah berakhirnya daulah ketika kiamat sudah dekat.

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ : Al-Ghazali menuturkan, "Kau jangan mengira perkiraan Nabi ﷺ ini beliau sampaikan begitu saja, karena yang beliau sampaikan tidak lain adalah hakikat kebenaran. Dengan demikian, sabda beliau, 'Impian orang mukmin adalah satu bagian di antara bagian-bagian nubuwah,' adalah perkiraan yang benar. Selain beliau tidak ada yang mengetahui alasan kaitan ini selain dengan menerka-nerka saja, karena nubuwah adalah keistimewaan yang hanya dimiliki Nabi ﷺ saja dan tidak dimiliki orang lain. Beliau memiliki berbagai keistimewaan, masing-masing mungkin saja terbagi menjadi beberapa bagian, dimana kita bisa membaginya menjadi empatpuluh enam bagian, dan impian benar adalah salah satu bagian di antaranya. Namun, ini hanya sebatas dugaan dan perkiraan saja, dan bukan itu yang dimaksudkan Nabi ﷺ secara hakiki'."

HADITS KE-1458:

١٤٥٨ – حَدِيْثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ٤ باب الرؤيا الصالحة جزء من ستة وأربعين جزءًا من النبوة)

Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Mimpi seorang mukmin adalah bagian dari empat puluh enam bagian (1/46) dari (*nubuat*) kenabian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Mimpi yang benar adalah sebagian dari empat puluh dari kenabian* (4))

HADITS KE-1459:

١٤٥٩ – حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ١٠ باب من رأى النبي صلى الله عليه وسلم في المنام)

Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Mimpi seorang mukmin adalah bagian dari empat puluh enam bagian (1/46) dari kenabian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Orang yang melihat Nabi ﷺ di dalam mimpi* (10))

HADITS KE-1460:

١٤٦٠ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ٤ باب الرؤيا الصالحة جزء من ستة وأربعين جزءًا من النبوة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Mimpi seorang

mukmin adalah bagian dari empat puluh enam bagian (1/46) dari (*nubuat*) kenabian."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Mimpi yang benar adalah sebagian dari empat puluh dari kenabian* (4))

MIMPI MELIHAT NABI

HADITS KE-1461:

١٤٦١ – حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ رَآنِي فِيْ الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِيْ الْيَقَظَةِ، وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِيْ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ١٠ باب من رأى النبي صلى الله عليه وسلم في المنام)

Abu Hurairah mengatakan, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Barang siapa melihatku dalam tidur maka ia melihatku ketika terjaga,[1] (karena) setan tidak bisa menyerupaiku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Orang yang melihat Nabi ﷺ di dalam mimpi* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِيْ الْيَقَظَةِ : Pada hari Kiamat, mimpi khusus berada di dekat beliau.

وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِيْ : Ini sama seperti penyempurnaan makna dan alasan hukum, artinya setan tidak bisa menyerupai wujudku. Seperti halnya Allah menghalangi setan menyerupai wujud beliau dalam kondisi terjaga, Allah juga melarang setan menyerupai beliau dalam mimpi agar kebenaran tidak berbaur dengan kebatilan.

---

1 Yaitu, pada hari kiamat.

HADITS KE-1462:

١٤٦٢ – حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّيْ رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِيْ الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطُفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُوْنَ مِنْهَا فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَإِذَا سَبَبٌ وَاصِلٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلاَ بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلاَ بِهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَانْقَطَعَ ثُمَّ وُصِلَ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِيْ أَنْتَ، وَاللهِ لَتَدَعَنِّيْ فَأَعْبُرَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اعْبُرْ قَالَ: أَمَّا الظُّلَّةُ فَالْإِسْلاَمُ، وَأَمَّا الَّذِيْ يَنْطُفُ مِنَ الْعَسَلِ وَالسَّمْنِ فَالْقُرْآنُ، حَلاَوَتُهُ تَنْطِفُ فَالْمُسْتَكْثِرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَالْحَقُّ الَّذِيْ أَنْتَ عَلَيْهِ؛ تَأْخُذُ بِهِ فَيُعْلِيْكَ اللهُ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَيَعْلُو بِهِ، ثُمَّ يَأْخُذُ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ رَجُلٌ آخَرُ فَيَنْقَطِعُ بِهِ، ثُمَّ يُوَصَّلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ فَأَخْبِرْنِيْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، بِأَبِيْ أَنْتَ، أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا قَالَ: فَوَاللهِ لَتُحَدِّثَنِّيْ بِالَّذِيْ أَخْطَأْتُ قَالَ: لاَ تُقْسِمْ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ٤٧ باب من لم ير الرؤيا لأول عابر إذا لم يصب)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما menceritakan, "Ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Tadi malam aku bermimpi melihat segumpal

awan yang meneteskan minyak samin dan madu. Lantas kulihat banyak orang yang memintanya. Ada yang meminta banyak dan ada yang meminta sedikit. Tiba-tiba ada tali yang menghubungkan antara langit dan bumi, kulihat engkau memegangnya kemudian engkau naik. Kemudian ada orang lain memegangnya dan ia pergunakan untuk naik. Kemudian ada orang yang mengambilnya dan dipergunakannya untuk naik namun tali terputus. Kemudian tali tersambung.'

Abu Bakar berujar, 'Wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Demi Allah, izinkan aku untuk mentakwilkannya.' 'Takwilkanlah,' jawab Rasulullah ﷺ. Abu Bakar lantas menjelaskan, 'Awan dalam mimpi itu adalah Islam. Adapun madu dan minyak samin yang menetes, itulah Al-Qur'an. Karena, Al-Qur'an manisnya menetes maka silakan ada yang memperbanyak atau mempersedikit. Adapun tali yang menghubungkan langit dan bumi adalah kebenaran yang engkau pegang teguh sekarang ini, yang karenanya Allah meninggikan kedudukanmu. Kemudian ada seseorang sepeninggalmu mengambilnya dan ia pun menjadi tinggi kedudukannya, lantas ada orang lain yang mengambilnya dan terputus, kemudian tali itu tersambung kembali sehingga ia menjadi tinggi kedudukannya karenanya. Beritahulah aku ya Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, saya benar ataukah keliru?' Nabi menjawab, 'Engkau benar sebagian dan salah sebagian.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah ya Rasulullah, tolong beritahukanlah kepadaku takwilku yang salah.' Nabi menjawab, 'Janganlah engkau bersumpah.'"[2]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Ucapan orang yang tidak bermimpi kepada penakwil mimpi jika salah* (47))

2 Maksudnya, yang keliru adalah Abu Bakar menggunakan ayah dan ibunya sebagai lafal sumpah.

Penjelasan

ظُلَّةً : Awan, karena awan menaungi apa yang ada di bawahnya.

تَنْطُفُ : Menetes sedikit demi sedikit.

يَتَكَفَّفُونَ : Mengambil dengan telapak tangan.

فَالْمُسْتَكْثِرُ : Di antara mereka ada yang mengambil banyak.

وَالْمُسْتَقِلُّ : Ada juga yang mengambil sedikit.

وَإِذَا سَبَبٌ : Tiba-tiba ada tali.

وَاصِلٌ : Artinya dihubungkan.

أَخَذْتَ بِهِ : Kamu meraih tali itu.

لَتَدَعَنِي : Agar membiarkanku.

أَمَّا الظُّلَّةُ فَالْإِسْلَامُ : Karena naungan adalah salah satu nikmat Allah bagi para penghuni surga. Seperti halnya yang dialami Bani Israil, Nabi ﷺ juga mengalami hal serupa, beliau selalu dinaungi awan sebelum menjadi nabi. Demikian halnya Islam, orang mukmin mendapatkan kenikmatan karena Islam di dunia dan akhirat.

وَأَمَّا الَّذِي يَنْطُفُ مِنَ الْعَسَلِ وَالسَّمْنِ فَالْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ تَنْطِفُ : Allah ﷻ berfirman terkait madu, "*Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" (An-Nahl: 69) Dan Allah ﷻ berfirman terkait Al-Qur'an, "*Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.*" (Yûnus: 57) Tidak diragukan, membaca Al-Qur'an nikmkat bagi indera pendengaran sama seperti nikmatnya madu bagi indera perasa, bahkan lebih nikmat.

ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَيَعْلُو بِهِ : Beliau menakwilkan orang dalam mimpi ini sebagai Ash-Shiddiq ﵁, karena dialah yang menegakkan keadilan di tengah-tengah umat sepeninggal Nabi ﷺ.

ثُمَّ يَأْخُذُ رَجُلٌ آخَرُ : Ia adalah Umar bin Al-Khattab ﵁

ثُمَّ يَأْخُذُ رَجُلٌ آخَرُ : Ia adalah Utsman bin Affan ﵁

فَيَنْقَطِعُ بِهِ ثُمَّ يُوَصَّلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ : Maksudnya Utsman hampir tidak menyusul kedua sahabatnya

karena berbagi persoalan yang terjadi yang mereka ingkari, peristiwa-peristiwa ini diungkapkan dalam wujud terputusnya tali dalam mimpi, setelah itu Utsman mati syahid, tali kemudian tersambung kembali lalu ia menyusul mereka.

MIMPI NABI ﷺ

HADITS KE-1463:

١٤٦٣ – حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَانِي أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِي رَجُلاَنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا، فَقِيْلَ لِي كَبِّرْ، فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧٤ باب دفع السواك إلى الأكبر)

Abdullah bin Umar menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku sedang menggosok gigi dengan siwak (sejenis kayu)) Lalu datang dua orang laki-laki kepadaku, yang satu lebih tua dari yang lain. Maka kemudian kuberikan siwak tersebut kepada yang muda. Tetapi ada orang berkata kepadaku, 'Berikan kepada yang tua!' Lalu kuberikan kepada yang tua.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Memberikan siwak kepada yang lebih tua* (74))

Penjelasan

أَرَانِي : Aku melihat diriku dalam mimpi, fa'il dan maf'ul-nya adalah orang yang berbicara. Ini termasuk salah satu keistimewaan amalan-amalan hati.

كَبِّرْ : Dahulukan yang lebih tua.

HADITS KE-1464:

١٤٦٤ – حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ فِيْ الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ، فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرُ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ، يَثْرِبُ وَرَأَيْتُ فِيْ رُؤْيَايَ هَذِهِ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ، فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيْبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ بِأُخْرَى، فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ، فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا، وَاللهُ خَيْرٌ، فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللهُ مِنَ الْخَيْرِ، وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Musa meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku akan berhijrah dari Mekah ke suatu tempat yang ditumbuhi pepohonan kurma. Aku menduga bahwa itu adalah negeri Yamamah atau Hajar (tempat hijrah yang lain) yang ternyata adalah Madinah, kota Yatsrib. Dan aku melihat dalam mimpiku ini bahwa aku mengayun-ayunkan pedang lalu menjadi patah pada bagian pangkalnya yang ternyata itu merupakan isyarat yang akan menimpa kaum mukminin pada perang Uhud.

Lalu aku mengayun-ayunkan kembali pedang tersebut dan pedang itu kembali menjadi utuh seperti sedia kala. Itu berarti apa yang Allah akan datangkan berupa kemenangan dan bersatunya kaum mukminin. Dan aku melihat pula dalam mimpiku seekor sapi, yang demi Allah sangat bagus bentuknya. Itu berarti kaum mukminin pada perang Uhud yang akan mendapatkan kebaikan seperti yang

Allah datangkan dari kebaikan dan pahala, sebagai janji yang benar yang telah Allah berikan kepada kita pada saat Perang Badar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَهَلِي : Dugaanku dan keyakinanku.

هَجَرُ : Kota ternama, kota ini menjadi basis Bahrain.

فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ : Mubatada`, إِذَا untuk sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, الْمَدِينَةُ khabar-nya, يَثْرِبُ 'athaf bayan.

فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، يَوْمَ أُحُدٍ : Karena pedang seseorang dalam mimpi adalah para pembela dimana dengan para pembelanya, ia menyerang musuh, seperti ia menyerang dengan pedang.

مِنَ الْفَتْحِ : Penaklukan Makkah,

وَاللهُ خَيْرٌ : Apa yang dilakukan Allah terhadap orang-orang yang terbunuh, baik bagi mereka dari pada tetap bertahan di dunia.

فَإِذَا هُمْ : Maksudnya sapi-sapi dalam mimpi Nabi ﷺ,

الْمُؤْمِنُونَ : Orang-orang mukmin yang terbunuh dalam perang Uhud.

HADITS KE-1465:

١٤٦٥ - حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ ، قَالَ: قَدِمَ مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: إِنْ جَعَلَ لِيْ مُحَمَّدٌ مِنْ بَعْدِهِ تَبِعْتُهُ وَقَدِمَهَا فِيْ بَشَرٍ كَثِيرٍ مِنْ قَوْمِهِ فَأَقْبَلَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ وَفِي يَدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِطْعَةُ جَرِيدٍ، حَتَّى وَقَفَ عَلَى مُسَيْلِمَةَ، فِيْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: لَوْ سَأَلْتَنِي هَذِهِ الْقِطْعَةَ مَا أَتَعَدَّى أَمْرَ اللهِ فِيكَ؛ وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا رَأَيْتُ وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيبُكَ عَنِّي ثُمَّ انْصَرَفَ عَنْهُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَسَأَلْتُ عَنْ قَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ أَرَى الَّذِي أُرِيتُ فِيْهِ مَا رَأَيْتُ

Ibnu Abbas ﷺ berkata bahwa pada masa Nabi ﷺ, Musailimah Al-Kadzab[3] pernah datang ke Madinah. Sesampainya di sana, dia berkata, "Kalau Muhammad mau mewariskan urusan kenabiannya kepadaku, niscaya aku akan mengikuti ajarannya." Musailamah datang ke Madinah bersama dengan beberapa orang dari kaumnya. Kemudian Rasulullah ﷺ dan Tsabit bin Qais bin Syammas menyambut kedatangannya, dan pada saat itu beliau sedang memegang sebilah pelepah kurma.

Setelah berhadapan dengan Musailamah dan para pengikutnya, Rasulullah berkata, "Hai Musailamah, seandainya kamu meminta agar aku memberikan sepotong pelepah kurma ini kepadamu, tentu aku tidak akan pernah memberikannya. Dan jika kamu meminta urusan Allah ini kepadaku, tentu aku lebih tidak akan pernah memberikannya kepadamu. Jika kamu tidak akan mematuhi perintah dan ajaran Allah, niscaya Dia pasti akan membinasakanmu. Hai Musailamah, sungguh aku telah melihat (kebinasaan) dirimu, sebagaimana yang aku saksikan dalam mimpiku itu. Inilah Tsabit yang akan menggantikanku untuk menjawab tantanganmu." Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkan Musailamah Al-Kadzab.

---

3 Ibnu Tsumamah bin Kabir bin Hubaib bin Al-Harits, dari bani Hanifah. Ia mengaku diangkat menjadi nabi pada tahun sepuluh hijriyah, dan ia datang bersama kaumnya.

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian aku bertanya tentang sabda Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya engkau adalah orang yang diperlihatkan (oleh Allah) dalam mimpiku.'"

(HR Bukhari dan Muslim)

Penjelasan

مُسَيْلِمَةُ الْكَذَّابُ : Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Habib bin Harits, dari Bani Hainfah, ia mengaku nabi pada tahun 10 H. dan datang bersama kaumnya sebagai utusan.

إِنْ جَعَلَ لِي مُحَمَّدٌ : Jika Muhammad menyerahkan khilafah kepadaku.

قِطْعَةُ جَرِيدٍ : Sepotong pelepah kurma.

مَا أَتَعَدَّى أَمْرَ اللهِ فِيكَ : Aku tidak akan pernah memberikan urusan Allah ini kepadamu.

أَدْبَرْتَ : Kau berpaling untuk menaatiku.

لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ : Niscaya Allah akan membinasakanmu.

أُرِيتُ : Dalam mimpi.

وَهَذَا ثَابِتٌ يُجِيبُكَ عَنِّي : Karena dia adalah juru bicara.

HADITS KE-1466:

١٤٦٦ - فَأَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، رَأَيْتُ فِي يَدَي سِوَارَيْنِ مِنْ ذَهَبٍ فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا، فَأُوحِيَ إِلَيَّ فِي الْمَنَامِ أَنِ انْفُخْهُمَا، فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا، فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي؛ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ، وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

أخرجه البخاري في: (٦٤) كتاب المغازي، (٧٠) باب وفد بني حنيفة

Ibnu Abbas mengatakan, "Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi bahwa di kedua tanganku ada dua buah gelang emas, hingga aku merasa cemas dengan keberadaan dua buah gelang itu. Kemudian aku diberi wahyu dalam tidurku itu agar aku meniup kedua gelang tersebut. Aku pun meniupnya hingga kedua gelang itu terbang. Maka dari mimpi itu aku menafsirkan bahwa dua buah gelang tersebut adalah dua orang pembohong (nabi palsu) yang akan muncul sepeninggalku kelak. Salah satunya adalah Al-Ansi dan yang satunya adalah Musailamah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Utusan Bani Hanifah* (70))

Penjelasan

فَأَهَمَّنِي شَأْنُهُمَا : Kondisi keduanya membuatku sedih karena emas adalah perhiasan kaum wanita.

فَطَارَا : Karena keduanya tiada bernilai. Ini mengisyaratkan urusan kedua emas ini akan lenyap.

فَأَوَّلْتُهُمَا : Karena dusta adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya,

يَخْرُجَانِ : Kekuatan mereka berdua muncul dan keduanya mengaku nabi.

HADITS KE-1467:

١٤٦٧ - حَدِيثُ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا قَالَ: فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ وَإِنَّهُ قَالَ، ذَاتَ غَدَاةٍ: إِنَّهُ أَتَانِي، اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ،

مَا يَسْبَحُ ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ، فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا، فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا.

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَانِ

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، انْطَلِقْ

قَالَ: فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهِ الْمَرْآةِ، كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً، مَرْآةً؛ وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، انْطَلِقْ

فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ، فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا مَا هَؤُلاَءِ

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، انْطَلِقْ

قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ؛ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ

قَالَ: قَالاَ لِي: ارْقَ فِيهَا

قَالَ: فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ، بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ، فَاسْتَفْتَحْنَا، فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا، فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ، شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ

فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدْهَدُ الْحَجَرُ هَاهُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ، فَيَأْخُذُهُ، فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ

قَالَ: فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ، بِكَلُّوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمِنْخَرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ

قَالَ: ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الآخَرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الأُولَى

قَالَ: قُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ، فَإِذَا فِيهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ

قَالَ: فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَؤُلاَءِ

قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، انْطَلِقْ

قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى نَهَرٍ أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ وَإِذَا فِي النَّهَرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهَرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ

قَالَ: قَالاَ لَهُمْ: اِذْهَبُوا فَقَعُوا فِيْ ذَلِكَ النَّهَرِ

قَالَ: وَإِذَا نَهَرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِيْ الْبَيَاضِ فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيْهِ ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا، قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ فَصَارُوا فِيْ أَحْسَنِ صُورَةٍ

قَالَ: قَالاَ لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ، وَهَذَا مَنْزِلُكَ

قَالَ: فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ

قَالَ: قَالاَ لِي: هَذَاكَ مَنْزِلُكَ

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخَلَهُ قَالاَ: أَمَّا الْآنَ فَلاَ وَأَنْتَ دَاخِلُهُ

قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ

قَالَ: قَالاَ لِي: أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفِضُهُ، وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوبَةِ وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ، الَّذِيْنَ فِيْ مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِيْ النَّهَرِ وَيُلْقَمُ الْحَجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْآةِ، الَّذِي عِنْدَ النَّارِ، يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ، خَازِنُ جَهَنَّمَ وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِيْ الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِيْنَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ

قَالَ: فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا، شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرٌ قَبِيحًا، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٩١ كتاب التعبير: ٤٨ باب تعبير الرؤيا بعد صلاة الصبح)

Samurah bin Jundab ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ seringkali mengatakan kepada para shahabatnya, "Apakah di antara kalian ada yang bermimpi?" Maka ada di antara mereka yang menceritakan kisahnya. Kemudian di pagi harinya, Rasulullah ﷺ pun berkisah, "Semalam aku didatangi dua orang. Keduanya mengajakku pergi dan berkata, 'Ayo kita berangkat.' Aku pun berangkat bersama keduanya, dan kami mendatangi seseorang yang berbaring dan yang lain berdiri di sampingnya dengan membawa batu besar, lalu ia menjatuhkan batu tersebut di kepalanya sehingga kepalanya pecah dan batu menggelinding kemari. Orang tadi terus mengikuti batu dan mengambilnya. Ia tidak kembali sampai kepalanya telah kembali seperti sedia kala. Lantas orang tadi kembali menemuinya dan mengerjakan sebagaimana semula. Aku pun bertanya kepada dua orang yang membawaku, 'Subhanallah, ada apa dengan kedua orang itu?' Keduanya menjawab, 'Mari kita berangkat ke tempat lain dahulu.'

Kami pun berangkat, lantas kami mendatangi seseorang yang telentang di atas kedua tengkuknya dan ada orang lain yang

berdiri di sampingnya sambil membawa pengait besi. Ia memegang salah satu sisi wajahnya dan memotong-motong dagunya hingga tengkuknya, tenggorokannya hingga tengkuknya, dan matanya hingga tengkuknya. Kemudian ia berpindah ke sisi wajah yang lain dan memperlakukan korbannya sebagaimana ia lakukan sebelumnya. Belum selesai ia memotong-motong dagu kedua, maka dagu sisi pertama telah kembali seperti semula. Maka orang itu memperlakukannya sebagaimana semula. Aku pun bertanya, 'Subhanallah, ada apa dengan kedua orang itu?' Namun, kedua orang yang membawaku hanya berujar, 'Mari kita pindah ke tempat lain dulu.'

Maka kami berangkat, hingga kami mendatangi suatu tempat seperti tungku yang mengeluarkan suara gemuruh. Lantas kami melihat isinya, ternyata di sana ada laki-laki dan wanita telanjang. Mereka disulut api dari bawah mereka. Jika sulutan api mengenai mereka, mereka mengerang-ngerang. Aku pun bertanya, 'Kenapa mereka itu?' Namun, kedua orang yang membawaku hanya berujar, 'Ayo kita berpindah ke tempat lain.'

Maka kami terus berangkat dan kami mendatangi sebuah sungai yang warnanya merah seperti darah. Di sana ada laki-laki yang berenang, sedangkan di tepi sungai ada orang yang mengumpulkan banyak bebatuan. Apabila yang berenang tadi sampai ke tepian sungai, ke tempat orang yang mengumpulkan bebatuan maka ia membuka mulutnya dan orang yang di tepi tadi memasukkan batu ke mulutnya. Lantas ia berenang kemudian kembali lagi. Setiap kali ia kembali ke tepi, mulutnya membuka dan orang yang di tepi menyuapinya dengan batu. Saya bertanya kepada dua orang yang membawaku, 'Ada apa dengan dua orang ini?' keduanya menjawab, 'Ayo kita pindah ke tempat lain dulu.'

Kami pun berangkat dan kami mendatangi seseorang yang wajahnya menyeramkan sebagaimana seseorang yang paling menyeramkan yang pernah kalian lihat. Di dekatnya terdapat api yang terus ia nyalakan dan dia berlari di sekitarnya. Aku bertanya kepada dua orang yang membawaku, 'Ada apa dengan ini?' Kedua orang yang membawaku berujar, 'Ayo kita pindah ke tempat lain dahulu.'

Kami pun melanjutkan perjalanan. Lalu kami tiba di sebuah kebun yang secara merata berisi warna musim semi. Di antara dua tepi kebun terdapat seseorang yang jangkung, yang nyaris aku belum pernah melihat manusia yang kepalanya memanjang di langit seperti itu, dan di sekitar orang itu terdapat banyak anak kecil yang pernah aku lihat. Aku bertanya, 'Siapa sebenarnya mereka?' Kedua orang yang membawaku berujar, 'Mari kita lanjutkan ke tempat lain dulu.'

Kami pun berangkat melanjutkan perjalanan hingga kami mendatangi sebuah kebun besar yang sebelumnya aku belum pernah melihat kebun lebih besar dan lebih indah daripadanya sama sekali. Keduanya berkata, 'Naiklah engkau.'

Kami pun naik dan kami sampai ke sebuah kota yang dibangun dari batu bata emas dan perak. Kemudian kami tiba di pintu kota. Kami minta agar dibuka, maka pintu pun dibuka untuk kami. Kami masuk dan disambut oleh beberapa orang yang separuh tubuhnya seperti orang paling tampan yang pernah kamu lihat, dan separuhnya seperti manusia paling jelek yang pernah kamu lihat. Keduanya lantas berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian semua!'

Lantas mereka pun pergi menuju sebuah sungai. Sungai itu terbentang mengalir. Airnya sangat putih bersih. Mereka pun mandi di sana. Seusai mandi, mereka kembali menemui kami dan kotorannya telah hilang

di sungai tempat mereka mandi sehingga mereka menjadi manusia paling tampan. Keduanya berkata kepadaku, 'Inilah surga Adn dan di sinilah hunianmu.'

Lantas pandanganku menatap ke atas. Ternyata ada sebuah istana seperti awan putih yang menyendiri. Keduanya berkata, 'Inilah hunianmu.'

Aku menjawab, 'Semoga Allah memberkati kalian berdua. Sekarang biarkanlah aku memasukinya.'

Keduanya mencegah, 'Kalau sekarang jangan dulu. Tapi pasti engkau akan memasukinya.'

'Semenjak semalaman aku telah melihat peristiwa-peristiwa aneh nan mencengangkan. Jelaskan padaku apa arti sebenarnya yang telah kulihat tadi,' pintaku kepada mereka.

Keduanya pun berujar, 'Baiklah, sekarang kujelaskan kepadamu peristiwa-peristiwa itu. Laki-laki pertama yang kamu datangi yang kepalanya pecah dengan batu, itu adalah seseorang yang mempelajari Al-Qur'an namun ia kemudian meninggalkannya serta tidak mengamalkannya, dan ia tidur sampai meninggalkan shalat wajib. Adapun orang yang kamu datangi membelah dagu kawannya hingga tengkuknya, tenggorokannya hingga dagunya, dan matanya hingga tengkuknya; itu adalah seseorang yang berangkat dari rumahnya lantas ia dusta, dan kedustaannya menembus cakrawala.

Adapun laki-laki dan wanita yang telanjang dalam bangunan seperti tungku, mereka adalah laki-laki dan wanita pezina. Sedangkan laki-laki yang berenang dalam sungai dan disuapi batu besar, mereka adalah pemakan riba. Adapun laki-laki yang raut mukanya menyeramkan di neraka sambil menyalakan api dan berlari-lari di sekitarnya, itu adalah Malik, penjaga Jahannam. Sedangkan laki-laki jangkung dalam taman, ia adalah Ibrahim عليه السلام. Sementara itu, anak-anak di sekitarnya adalah bayi yang mati di atas fitrah.'"

Lantas sebagian shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, juga anak orang-orang musyrik?" Rasulullah ﷺ bersabda,"Ya, demikian juga anak-anak orang musyrik. Adapun orang yang separuh berwajah tampan dan separuhnya lagi jelek, mereka adalah orang yang mencampuradukkan amal saleh dengan amalan yang jelek, lantas Allah mengampuni kesalahannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Takwil Mimpi*" (91), Bab: *Mentakwilkan mimpi setelah shalat Subuh* (10))

---------------- **Penjelasan** ----------------

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ath-Thaibi menjelaskan, perkataan Samurah (مِمَّا يُكْثِرُ) khabar (كَانَ), (مَا) maushul, (يُكْثِرُ) shillah maushul, kata gantinya merujuk kepada (مَا) fa'il (يَقُوْلَ), sementara (أَنْ يَقُوْلَ) adalah fa'il (يُكْثِرُ), (هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ) inilah perkataannya, maksudnya Rasulullah ﷺ sering bertanya seperti ini di hadapan para sahabat, (مَا) diletakkan di posisi (مَنْ) untuk membesarkan dan mengagungkannya. Nabi ﷺ pandai menakwilkan mimpi, dan dalam hal ini ada di antara sahabat yang juga punya keahlian seperti yang dimiliki Nabi ﷺ, karena memperbanyak perkataan seperti ini hanya dilakukan orang yang sudah berpengalaman menakwilkan mimpi dan yakin akan kebenaran penakwilannya. Ini sama seperti perkataan Anda, "Zaid termasuk ulama di bidang nahwu." Seperti disebutkan dalam perkataan dua mantan tahanan kepada Yusuf عليه السلام, *"Berikanlah kepada kami ta'birnya. Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)."* (Yûsuf: 36) Yaitu termasuk orang-orang yang pandai

menakwilkan mimpi. Perlu diketahui, penjelasan kami ini menurut ilmu bayan, sementara jika mengacu pada ilmu nahwu, kemungkinan sabda beliau:

(هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا) mubtada`, khabarnya didahulukan, dengan penakwilan; kata-kata ini sering disampaikan Rasulullah ﷺ Selanjutnya Ibnu Hajar mengisyaratkan memperkuat pendapat sebelumnya, padahal yang langsung tertangkap dalam benak adalah pendapat kedua. Pendapat kedua ini disepakati oleh lebih dari dua pen-syarah.

Perhatian; potongan hadits ini adalah kata-kata yang disepakati Al-Bukhari dan Muslim. Menurut saya, hadits ini perlu disebutkan secara lengkap sesuai riwayat Imam Al-Bukhari, karena hadits ini mengandung banyak sekali nasehat berharga, faedah nyata, dan berbagi larangan, di samping karena mimpi para nabi benar adanya.

ذَاتَ غَدَاةٍ : Kata (ذَاتَ) adalah kata sisipan, atau menyandingkan sesuatu kepada namanya,

ابْتَعَثَانِي : Keduanya mengutusku. يَهْوِي : هَوَى يَهْوِي mengikuti pola kata *dharaba*.

سَقَطَ مِنْ أَعْلَى إِلَى أَسْفَل فيثلغ : Yaitu pecah.

فَيَتَهَدْهَدُ : Lalu menggelinding.

هَاهُنَا : Maksudnya ke sisi orang yang memukul.

فَيَتْبَعُ : Maksudnya orang yang berdiri.

إليه : Kepada orang yang kepalanya dipecah.

عَلَيْهِ : Orang yang berbaring.

بِكَلُّوبٍ : Kayu diujungnya terdapat lekukan, atau diujungnya terdapat pengait dari besi. Ada yang mengartikan besi-besi pengait seperti cakar-cakar burung elang. Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*; *kalub* adalah besi dengan ujung mengkelung,

أَحَدُ شِقَّيْ وَجْهِهِ : Wajah orang yang tidur terlentang di atas tengkuk.

فَيُشَرْشِرُ : Terputus. Disebutkan dalam *Al-Fâ'iq* dan *An-Nihâyah*; *syarasyarah* artinya terbelah dan terputus.

شِدْقَهُ : Sisi mulutnya.

فَمَا يَفْرُغُ : Belum juga selesai membelah sisi tersebut.

التَّنُّورُ : Tabung terbuat dari tanah tembikar yang diletakkan di tanah dan dijadikan tempat untuk membuat roti, bentuk jamaknya *tananir*. Disebutkan dalam *Al-Fâ'iq*; Abu Hatim menjelaskan, *tannur* bukan kata bahasa Arab yang benar, orang Arab tidak mengenali kata lain selain kata ini, karena itulah kata ini disebut dalam Al-Qur'an, karena mereka diajak berbicara dengan bahasa yang mereka ketahui. Abu Fath Al-Hamdani menuturkan, aslinya adalah نُوُّورٌ ada dua wawu menyatu bersama dhammah dan tasydid, kata ini berat diucapkan, akhirnya mereka merubah ain fi'il menjadi fa' fi'il, maka menjadi وَنُّورٌ, wawu kemudian diganti ta`, seperti kata تُوْلَجٌ pada وَوْلَجٌ.

لَغَطٌ : Suara gaduh dan teriakan yang tidak dimengerti.

لَهَبٌ : Jilatan api atau kobaran api yang menyala-nyala.

ضَوْضَوْا : Mereka berteriak atau mengeraskan suara.

السَّابِحُ يَسْبَحُ : Seseorang berenang.

كَرِيهِ الْمَرْآةِ : Tidak enak dipandang. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ibnu At-Tin menjelaskan, aslinya الْمَرْأَيَةُ karena ya' berharakat sementara huruf sebelumnya difathah, ya' dirubah menjadi alif, mengikuti pola kata *maf'alah*.

يَحُشُّهَا : Menggerak-gerakkan dan membangunkannya.

مُعْتَمَّةٌ : Tanaman panjang, pendapat lain mengartikan; ditutupi tanaman dan rerumputan laksana surban menutupi kepala.

مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ : Maksudnya bunga-bunga musim semi.

ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ : Bentuk *mutsanna* dari kata *zhahr,* artinya tengah-tengah taman,

وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ath-Thaibi menjelaskan, asal kalam ini adalah; وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ وِلْدَانٌ مَا رَأَيْتُ وِلْدَانًا قَطُّ أَكْثَرَ مِنْهُمْ (di sekitar lelaki itu ada anak-anak, belum pernah sekalipun aku melihat anak-anak yang lebih banyak dari mereka). Kata-kata ini sama seperti kata-kata beliau berikutnya; لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا (belum pernah sekalipun aku melihat tanaman yang lebih besar darinya). Karena susunan kalimat ini mengandung makna *nafi*, maka boleh ditambah (مِنْ) dan (قَطُّ) yang khusus untuk masa lampau yang dinafikan.

مَا هَذَا مَا هَؤُلَاءِ؟ : Siapa lelaki jangkung itu dan siapa anak-anak itu,

بِلَبِنٍ ذَهَبٍ : Dari batu bata, *labin* adalah jamak dari kata *labinah,* makna aslinya adalah batu-bata dari tanah yang digunakan untuk bahan bangunan.

شَطْرٌ : Separuh.

خَلْقِهِمْ : Kondisi mereka.

كَأَحْسَنِ : Khabar dari (شَطْرٌ) kaf-nya tambahan. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath;* kemungkinan maksud kata ini adalah separuh kondisi tubuh mereka bagus semuanya dan separuhnya lagi jelek semuanya, atau kemungkinan masing-masing di antara mereka separuh tubuhnya bagus bagus dan separuhnya lagi jelek. Kemungkinan kedua inilah yang dimaksud. Kemungkinan ini diperkuat kata-kata mereka terkait sifat orang-orang yang separuh tubuhnya bagus dan separuhnya lagi jelek, "Mereka adalah kaum yang mencampur," maksudnya amalan saleh masing-masing dari mereka dicampur dengan amalan buruk.

فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهَرِ : فَقَعُوا menggunakan bentuk *fi'il amar,* maksudnya mereka mencebur ke dalam sungai untuk membersihkan sifat buruk tersebut dengan air murni tersebut.

نَهَرٌ مُعْتَرِضٌ : Sungai mengalir secara melebar.

الْمَحْضُ : Susu murni tanpa campuran air, baik manis ataupun pahit. Nabi ﷺ menyebutkan sisi kesamaan ini melalui sabda beliau (مِنَ الْبَيَاضِ) yaitu putihnya air sungai tersebut seputih susu.

قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ : Maksudnya separuh tubuh yang tadihnya jelek berubah menjadi bagus.

جَنَّةُ عَدْنٍ : Surga tempat menetap, dikatakan; عَدَنَ بِالْمَكَانِ عَدْنًا artinya menetap di suatu tempat dan tidak meninggalkan tempat tersebut.

فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا : Menatap ke atas dan sering kali menengadahkan pandangan.

الرَّبَابَةُ : Al-Khaththabi menjelaskan, *rababah* adalah awan yang menumpuk satu sama lain.

ذَرَانِي : Biarkanlah aku atau tinggalkanlah aku.

فَأَدْخُلَهُ : Jawab amar, beri'rab nashab dengan perkiraan (أن).

فَيَرْفُضُهُ : Meninggalkannya. Ibnu Hubairah menyatakan, "Meninggalkan Al-Qur'an setelah dihafal adalah kejahatan besar, karena yang bersangkutan mengira bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang harus ditolak. Karena ia menolak sesuatu yang paling mulia, bagian tubuhnya yang paling mulia (kepala) disiksa."

يَغْدُو : Keluar. Ia patut mendapat siksa karena kebohongan yang ia lakukan menimbulkan banyak kerusakan, di samping ia berbohong bukan karena dipaksa. Ibnu Al-Arabi menjelaskan, "Sudut mulut pendusta dipotong-potong sebagai hukuman bagi tempat kemaksiatan berasal."

وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ فَإِنَّهُمُ الزُّنَاةُ : Mereka dalam kondisi telanjang karena aib mereka patut dibeberkan, karena mereka biasa bersembunyi kala menyepi berdua, sebagai

hukumannya, air mereka dibeberkan. Hikmah siksaan didatangkan dari bawah mereka adalah karena kejahatan yang mereka lakukan berasal dari tubuh bagian bawah.

فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا : Ibnu Hubairah menuturkan, "Pemakan riba dihukum berenang di sungai merah dan dilempari batu, karena asal riba berlaku pada emas, dan emas itu berwarna merah. Adanya malaikat menyumpal mulut pemakan riba dengan batu merupakan isyarat bahwa riba sama sekali tidak ada guna. Demikian halnya riba, terbayang oleh si pelaku riba bahwa uangnya akan bertambah, padahal Allah melenyapkan harta pelaku riba."

فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ : Malaikat Malik berpenampilan tidak baik bertujuan semakin meningkatkan siksa para penghuni neraka.

وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ : Anak-anak kaum musyrik yang meninggal dunia di atas fitrah, mereka termasuk dalam golongan anak-anak ini. Ibnu Hajar menuturkan dalam *Al-Fath*; hadits ini mengandung sejumlah faedah;

Pertama, perjalanan isra` terjadi beberapa kali, baik dalam kondisi terjaga maupun saat tidur, dan menempuh berbagai penjuru.

Kedua, sebagian pendurhaka disiksa di alam Barzakh.

Ketiga, salah satu cara meringkas ilmu adalah mengumpulkan seluruh permasalahan secara garis besar, setelah itu dijelaskan agar gambarannya melekat di benak.

Keempat, peringatan tidur hingga mengabaikan shalat wajib.

Kelima, peringatan menolak (meninggalkan) Al-Qur'an bagi yang hafal Al-Qur'an.

Keenam, peringatan riba dan memakan riba.

Ketujuh, peringatan berdusta dengan sengaja.

Kedelapan, orang yang memiliki istana di surga, selama ia masih berada di dunia, ia tidak menempati istana tersebut.

Kesembilan, anjuran menuntut ilmu dan mengikuti orang yang menuntut ilmu.

Kesepuluh, keutamaan syuhada, mereka menempati kedudukan paling tinggi di surga. Namun bukan berarti tingkatan mereka lebih tinggi dari tingkatan nabi Ibrahim ﷺ, karena kemungkinan Ibrahim berada di sana untuk merawat anak-anak, dan kedudukan Ibrahim sebenarnya lebih tinggi dari kedudukan syuhada.

Kesebelas, orang yang kebaikan-kebaikannya setara dengan keburukan-keburukannya, mereka ini diampuni Allah. Ya Allah! Ampunilah kami dengan rahmat-Mu, wahai Maha Pengasih di antara para pengasih. Keduabelas; memperhatikan mimpi, menanyakan, dan menakwilkannya. Ini dianjurkan selepas shalat shubuh, karena saat itu fikiran orang masih fokus. Demikian penuturan Ibnu Hajar.

BAB 45
KEUTAMAAN

MUKJIZAT NABI ﷺ

HADITS KE-1468

١٤٦٨ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَانَتْ صَلاَةُ الْعَصْرِ، فَالْتَمَسَ النَّاسُ الْوَضُوءَ فَلَمْ يَجِدُوهُ، فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ، فَوَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ ذَلِكَ الْإِنَاءِ يَدَهُ، وَأَمَرَ النَّاسَ أَنْ يَتَوَضَّؤُوا مِنْهُ قَالَ: فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبَعُ مِنْ تَحْتِ أَصَابِعِهِ، حَتَّى تَوَضَّؤُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٣٢ باب التماس الوضوء إذا حانت الصلاة)

Anas bin Malik berkata, "Ketika waktu shalat Ashar tiba, orang-orang mencari air wudhu namun tidak mendapatkannya. Lalu aku melihat Rasulullah ﷺ diberi air wudhu. Beliau kemudian meletakkan tangannya di dalam bejana tersebut seraya memerintahkan orang-orang untuk berwudhu darinya." Anas berkata, "Aku melihat air keluar dari jari-jari beliau hingga semua orang sampai yang terakhir dapat berwudhu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Berwudhu ketika datang waktu shalat* (32))

---------------- **Penjelasan** ----------------

اَلْوَضُوءُ : *Wadhu`* artinya air yang digunakan untuk wudhu.

يَنْبَعُ : Memancar.

مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ : Orang-orang berwudhu semuanya dari yang pertama hingga terakhir tanpa seorang pun ketinggalan, dan orang terakhir yang wudhu termasuk dalam hukum ini, karena rangkaian kata-kata menunjukkan umum dan dilebih-lebihkan, karena (عِنْدِ) di sini menjadikan kemutlakan kata keterangan waktu bermakna (في), seakan perawi hadits (Anas) berkata, "Hingga orang-orang di barisan terakhir ikut wudhu, dan Anas termasuk salah satunya." Jika kita menyatakan orang yang berbicara termasuk dalam cakupan umum kata-katanya, baik dalam hal perintah, larangan, atau kabar, berarti mengikuti pendapat jumhur ulama.

HADITS KE-1469

١٤٦٩ - حَدِيْثُ أَبِيْ حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ فَلَمَّا جَاءَ وَادِيَ الْقُرَى، إِذَا امْرَأَةٌ فِيْ حَدِيقَةٍ لَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ اُخْرُصُوا وَخَرَصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشَرَةَ أَوْسُقٍ فَقَالَ

لَهَا: أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا. فَلَمَّا أَتَيْنَا تَبُوكَ قَالَ: أَمَا إِنَّهَا سَتَهُبُّ اللَّيْلَةَ رِيحٌ شَدِيدَةٌ، فَلاَ يَقُومَنَّ أَحَدٌ، وَمَنْ كَانَ مَعَهُ بَعِيرٌ فَلْيَعْقِلْهُ.فَعَقَلْنَاهَا وَهَبَّتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَأَلْقَتْهُ بِجَبَلِ طَيِّءٍ. وَأَهْدَى مَلِكُ أَيْلَةَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَغْلَةً بَيْضَاءَ، وَكَسَاهُ بُرْدًا وَكَتَبَ لَهُ بِبَحْرِهِمْ.

فَلَمَّا أَتَى وَادِيَ الْقُرَى قَالَ لِلْمَرْأَةِ: كَمْ جَاءَ حَدِيقَتُكِ قَالَتْ: عَشَرَةَ أَوْسُقٍ، خَرْصَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي مُتَعَجِّلٌ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَعَجَّلَ مَعِي فَلْيَتَعَجَّلْ فَلَمَّا --قَالَ ابْنُ بَكَّارٍ كَلِمَةً مَعْنَاهَا-- أَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ، قَالَ: هَذِهِ طَابَةُ فَلَمَّا رَأَى أُحُدًا، قَالَ: هَذَا جُبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ؟ قَالُوا: بَلَى قَالَ: دُورُ بَنِي النَّجَّارِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ دُورُ بَنِي سَاعِدَةَ، أَوْ دُورُ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ يَعْنِي خَيْرًا

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٥٤ باب خرص التمر)

فَلَحِقْنَا سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَلَمْ تَرَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ الْأَنْصَارَ فَجَعَلَنَا أَخِيرًا فَأَدْرَكَ سَعْدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ خُيِّرَ دُورُ الْأَنْصَارِ فَجُعِلْنَا آخِرًا فَقَالَ: أَوَلَيْسَ بِحَسْبِكُمْ أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْخِيَارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٧ باب فضل دور الأنصار)

Abu Humaid As-Sa'adi menuturkan, "Kami mengikuti perang Tabuk bersama Nabi ﷺ. Ketika sampai di lembah perkampungan suatu kaum, di sana ada seorang wanita yang sedang berada di kebunnya. Maka Nabi ﷺ berkata kepada para shahabatnya, 'Taksirlah buah pohon kurma ini.' Rasulullah menaksir pohon kurma itu sekitar sepuluh wasaq. Lalu beliau berkata kepada wanita itu, 'Hitunglah penghasilan dari kebun ini.'

Ketika kami sampai di Tabuk, beliau bersabda, 'Malam ini akan berhembus angin yang sangat kencang. Oleh karena itu, jangan ada seorang pun yang berdiri. Bagi yang membawa unta agar mengikatnya.' Kami pun mengikat unta-unta kami dan kemudian angin berhembus. Tiba-tiba ada seseorang berdiri hingga angin menerbangkanya ke gunung Thay'i.

Kemudian raja negeri Ailah menghadiahkan seekor bighal putih kepada Nabi ﷺ dan memberikan kepada beliau pakaian burdah (pakaian selimut untuk melindungi dari udara dingin) dan beliau mengukuhkannya (raja Ailah) sebagai penguasa negerinya.

Ketika beliau kembali ke perkampungan tadi, beliau bertanya kepada wanita tadi, 'Berapa banyak kurma kebunmu?' Wanita itu menjawab, 'Sepuluh wasaq sesuai taksiran Rasulullah ﷺ.' Lalu Nabi bersabda, 'Aku ingin segera kembali ke Madinah. Siapa yang mau segera kembali ke Madinah bersamaku, maka berkemaslah.'

Ketika—Ibnu Bakkar berkata yang maknanya—sampai di Madinah, beliau bersabda, 'Ini adalah Thabah (sebutan untuk kota Madinah))' Ketika melihat gunung Uhud, beliau berkata, 'Ini adalah sebuah gunung yang kita cintai dan dia pun mencintai kita. Maukah kalian aku beritahu tentang rumah orang Anshar yang paling baik?' Mereka menjawab, 'Mau.' Beliau bersabda, 'Rumah Bani An-Najjar, kemudian Bani Abdul Ashal, kemudian Bani Sa'adah atau Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, dan untuk setiap rumah Anshar ada kebaikan padanya.'

Kemudian kami berjumpa dengan Sa'd bin Ubadah. Abu Usaid berkata, 'Tahukah kalian bahwa Rasulullah telah menganggap baik orang-orang Anshar dan menjadikan kita terakhir (sebagai orang baik)?' Lalu Sa'd menemui Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, rumah orang-orang Anshar telah engkau anggap sebagai rumah yang baik, dan kami diletakkan di akhir' Beliau menjawab, 'Cukuplah bagi kalian untuk menjadi golongan orang-orang yang baik.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Zakat*" (24), Bab: *Mentaksir kurma* (10), dan Kitab: "*Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar*" (63), Bab: *Keutamaan rumah-rumah orang Anshar* (7))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَبُوكَ : Salah satu kawasan dataran rendah Syam.

وَادِيْ الْقُرَى : Kota kuno di antara Madinah dan Syam.

أُخْرُصُوا : Kata ini berasal dari kata *kharsh* yang berarti dugaan.

أَحْصِي مَا يَخْرُجُ مِنْهَا : Simpanlah seukuran hasil yang muncul dari pohon tersebut dengan ditakar.

فَلْيَعْقِلْهُ : Ikatlah dengan tali.

أَيْلَةَ : Kawasan kuno di pesisir pantai.

وَكَسَاهُ : Nabi ﷺ memberi pakaian kepada penduduk Ailah.

وَكَتَبَ لَهُ بِبَحْرِهِمْ : Untuk penguasa Ailah, maksudnya menetapkan negeri mereka, penduduk setempat di sebut sebagai penduduk laut karena mereka tinggal di pesisir pantai. Artinya, Nabi ﷺ mempertahankan negeri mereka dengan kompensasi membayar jizyah.

جَاءَ : Kata جَاءَ di sini bermakna كَانَ , yaitu كَمْ كَانَ (berapa hasilnya).

حَدِيْقَتُكِ : Hasil buahnya.

خَرْصَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *Mashdar nashab* menggantikan kata عَشَرَةَ atau sebagai '*athaf bayan* kata عَشَرَةَ.

هَذَا جُبَيْلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُوْرِ الْأَنْصَارِ؟ : Al-Khattabi menjelaskan, maksudnya penduduk Madinah, sama seperti firman Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an, (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ) maksudnya penduduk negeri, mudhaf-nya dibuang, dan penduduk Madinah adalah kaum Anshar.

يَعْنِي خَيْرًا : Seakan kata (خَيْرًا) dibuang dari kalam Rasulullah ﷺ, dan inilah yang dimaksud.

TAWAKAL DAN TERLINDUNGNYA BELIAU DARI GANGGUAN MANUSIA

HADITS KE-1470

١٤٧٠ - حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ نَجْدٍ فَلَمَّا أَدْرَكَتْهُ الْقَائِلَةُ وَهُوَ فِيْ وَادٍ كَثِيْرِ الْعِضَاهِ فَنَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ وَاسْتَظَلَّ بِهَا وَعَلَّقَ سَيْفَهُ فَتَفَرَّقَ النَّاسُ فِيْ الشَّجَرِ يَسْتَظِلُّوْنَ وَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ إِذْ دَعَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْنَا، فَإِذَا أَعْرَابِيٌّ قَاعِدٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا أَتَانِي وَأَنَا نَائِمٌ فَاخْتَرَطَ سَيْفِي فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِي، مُخْتَرِطٌ صَلْتًا قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي قُلْتُ: اللهُ فَشَامَهُ، ثُمَّ قَعَدَ فَهُوَ هَذَا قَالَ: وَلَمْ يُعَاقِبْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٢ باب غزوة المصطلق من خزاعة)

Jabir bin Abdullah berkata, "Kami pernah ikut perang bersama Rasulullah ﷺ di wilayah Najed. Ketika waktu isirahat siang tiba, beliau berada di dekat lembah yang banyak pepohonan berduri. Beliau singgah di bawah pohon untuk berteduh dan menggantungkan pedangnya di pohon tersebut, sedangkan

orang-orang berpencar mencari pohon untuk berteduh. Tatkala kami sedang beristirahat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggil kami. Kami langsung bergegas mendatangi beliau. Ternyata seorang Arab badui tengah terduduk lemah di hadapan beliau. Beliau bersabda, 'Orang ini mendatangiku saat aku tertidur lalu mengambil pedangku. Ketika aku terjaga, dia sudah berada di atas kepalaku dengan menghunuskan pedang seraya berkata, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Aku menjawab, 'Allah.' Kemudian dia memasukkan pedang itu ke sarungnya sambil tertunduk lemas seperti ini.'"

Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menghukum orang itu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pererangan*" (63), Bab: *Perang Al Musthaliq dari Khuza'ah* (32))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْقَائِلَةُ : Panas yang sangat menyengat.

اَلْعِضَاهُ : Pohon besar yang ada duri-durinya.

فَاخْتَرَطَ سَيْفِي : Menghunus pedang.

صَلْتًا : Terlepas dari warangkai.

فَشَامَهُ : Sarungkanlah pedang itu!

PENJELASAN TENTANG PETUNJUK DAN ILMU YANG DENGANNYA BELIAU DIUTUS

HADITS KE-1471

١٤٧١ - حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ. وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلَأً . فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِيْ دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلَتِ الْمَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢٠ باب فضل من علم وعلّم)

Abu Musa meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak, dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman.

Perumpamaan itu adalah seperti orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya. Dia mempelajarinya dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya."

Dalam sebuah riwayat lain dikatakan, "Dan di antara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Keutamaan orang yang berilmu dan mengajarkanya* (20))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْهَا نَقِيَّةٌ : Di antara tanah, ada tanah yang bersih, maksudnya tanah yang bagus.

الْكَلَأ : Rerumputan kering ataupun basah.

الْعُشْبُ : rerumputan basah.

أَجَادِبُ : Jamak جَدَبٌ tidak mengikuti qiyas, maksudnya air tidak meresap dan tanaman tidak tumbuh di tanah tersebut.

فَنَفَعَ اللهُ بِهَا : Dengan tanah-tanah tandus.

وَسَقَوْا : mereka memberi minum hewan-hewan ternak mereka.

قِيعَانٌ : Jamak dari قَاعٌ yaitu tanah datar dan halus.

فَقِهَ : Menjadi faqih.

مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا : Bersikap sombong dan tidak mau melirik ke arahnya, ini termasuk puncak kesombongan orang.

قَيَّلَتِ الْمَاءَ : Minum di tengah siang hari. Imam An-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Muslim*; makna dan maksud hadits ini adalah mengumpamakan petunjuk yang dibawa Nabi ﷺ dengan hujan. Tanah ada tiga macam, demikian halnya manusia. Jenis tanah pertama adalah tanah yang mendapat manfaat dari hujan hingga menumbuhkan tanaman setelah sebelumnya tandus dan kering, menumbuhkan rerumputan dan tanaman hingga memberi manfaat bagi manusia dan hewan. Demikian halnya jenis manusia pertama, petunjuk dan ilmu sampai kepadanya, ia kemudian menjaga petunjuk dan ilmu itu, lalu ia hidupkan hatinya, ia amalkan, dan ia ajarkan kepada orang lain, sehingga ia mendapatkan manfaat dan juga memberi manfaat pada orang lain. Jenis tanah kedua adalah tanah yang tidak bisa memberi manfaat untuk dirinya sendiri, namun memberi manfaat untuk yang lain, yaitu menahan air untuk yang lain, sehingga air ini bisa dimanfaatkan manusia dan hewan. Demikian halnya jenis manusia kedua, hati mereka menghafal namun tidak memahami apa yang dihafal dan tidak bisa memetik makna dan hukumnya, mereka juga tidak memiliki kesungguhan dalam ketaatan dan amal yang bisa memberi manfaat untuk diri sendiri. Manusia seperti ini bermanfaat bagi orang lain melalui ilmu yang mereka sampaikan. Jenis tanah ketiga adalah tanah tandus yang tidak menumbuhkan tanaman. Tanah seperti ini tidak bisa memanfaatkan air, juga tidak bisa menahan air untuk memberi manfaat bagi yang lain. Demikian halnya manusia jenis ketiga, mereka tidak memiliki hati yang menghafal, dan tidak memiliki pemahaman. Saat mendengar ilmu, mereka tidak memetik manfaat dari ilmu itu, juga tidak menghafalnya untuk memberi manfaat bagi orang lain.

KECINTAAN NABI ﷺ KEPADA UMATNYA

HADITS KE-1472

١٤٧٢ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهٰذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِيْ النَّارِ يَقَعْنَ فِيْهَا، فَجَعَلَ يَنْزِعُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيْهَا فَأَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ وَهُمْ يَقْتَحِمُوْنَ فِيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٢٦ باب الانتهاء عن المعاصي)

Abu Hurairah ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Perumpamaan diriku dan perumpaman manusia yang kudakwahi adalah bagaikan seseorang yang menyalakan api (lampu)) Di kala api itu menyinari sekelilingnya, maka serangga-serangga dan hewan menuju api itu, kemudian orang tersebut menarik serangga-serangga tadi tetapi ia kalah sehingga terjerumus ke dalam api. Maka, akulah yang

menarik ikat pinggang kalian dari api ketika mereka terjerumus di dalamnya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Berhenti dari maksiat* (26))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اسْتَوْقَدَ : Menyalakan. *Wuqun nar* artinya nyala api, kata ini berasal dari akar kata نَارَ يَنُوْرُ artinya lari, disebut demikian karena nyala api bergerak-gerak.

أَضَاءَتْ : Sangat bersinar terang, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.*" (Yûnus: 5). أَضَاءَتْ adalah kata kerja transitif (*muta'addi*), sehingga ما dalam hadits ini adalah *masuhul*, artinya api menyinari sekitar orang yang menyalakannya.

اَلْفَرَاشُ : Hewan yang asalnya seperti nyamuk, bentuk tunggalnya فَرَاشَةٌ, hewan ini beterbangan dan berjatuhan di lampu karena pandangan mereka lemah, karena itulah hewan-hewan ini mencari cahaya siang hari, saat melihat pelita di malam hari, mereka mengira berada di rumah gelap dan pelita tersebut dikiranya celah di dalam rumah gelap menuju tempat terang, hewan-hewan ini terus mencari cahaya dan menjatuhkan diri ke dalam celah itu. Ketika mereka melintasi celah tersebut dan ternyata gelap, mereka mengira tidak mengenai celah tersebut, sehingga kembali lagi hingga terbakar. Hewan-hewan ini seperti serangga, nyamuk, belalang, dan lainnya.

فَيَقْتَحِمْنَ فِيْهَا : Mereka masuk ke dalam api.

بِحُجَزِكُمْ : jamak حُجْزَةٌ yaitu tempat mengikat sarung (pinggang). Di sini, kata ganti dialihkan dari kata ganti orang ketiga ke kata ganti orang kedua untuk memperhatikan kondisi parah hadirin agar nasehat yang disampaikan benar-benar membekas di hati mereka.

عَنِ النَّارِ : Dari kemaksiatan-kemaksiatan yang menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka. Ini namanya pengalihan kata ganti dari kata ganti orang kedua ke kata ganti orang ketiga.

يَقْتَحِمُوْنَ : Mereka masuk.

MUHAMMAD ADALAH PENUTUP PARA NABI

HADITS KE-1473

١٤٧٣ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِيْ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُوْنَ بِهِ، وَيَعْجَبُوْنَ لَهُ، وَيَقُوْلُوْنَ: هَلاَّ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ فَأَنَا اللَّبِنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٨ باب خاتم النبيين صلى الله عليه وسلم)

Abu Hurairah ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Perumpamaanku dan Nabi-Nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memperindahnya, kecuali ada satu *labinah* (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan) yang berada di salah satu sudut rumah tersebut. Manusia kemudian mengelilinginya dan terkagum-kagum sambil berkata, 'Duh, seandainya ada orang yang meletakkan *labinah* (batu bata) di tempatnya ini (menutupi))'" Beliau bersabda, "Maka akulah *labinah* itu dan aku adalah penutup para Nabi."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Penutup para nabi* ﷺ (18))

Penjelasan

لَبِنَةً : Potongan tanah yang dijadikan seperti adonan kemudian dikeringkan, lalu dijadikan bahan bangunan tanpa dibakar.

HADITS KE-1474

١٤٧٤ - حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ: لَوْلاَ مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٨ باب خاتم النبيين صلى الله عليه وسلم)

Jabir bin Abdullah ﷺ mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Perumpamaan aku dan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia menyempurnakannya dan memperindahnya, kecuali ada satu *labinah* (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan)) Lalu manusia memasuki rumah tersebut dan terkagum-kagum sambil berkata, 'Duh, seandainya saja *labinah* ini disempurnakan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Penutup para nabi* ﷺ (18))

Penjelasan

لَوْلاَ مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ : مَوْضِعُ mubdata`, khabarnya dibuang, maksudnya andaikan tidak ada batu bata yang kosong, tentu bangunannya sempurna. Nabi ﷺ menyamakan para nabi dan apa yang mereka bawa (petunjuk, ilmu, dan tuntunan menuju akhlak-akhlak mulia) seperti rumah dengan pondasi kuat dan bangunan tinggi, namun masih ada satu batu bata yang kosong. Nabi kita Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia, beliau seakan batu bata untuk membenahi sisa rumah tersebut.

PENETAPAN TELAGA BAGI NABI DAN SIFAT-SIFATNYA

HADITS KE-1475

١٤٧٥ - حَدِيْثُ جُنْدَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Hadits Jundab. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Aku akan mendahului kalian di telaga."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hal-hal yang melunakkan hati"* (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

Penjelasan

فَرَطُكُمْ : اَلْفَرَطُ adalah orang yang lebih dulu datang ke sumber air sebelum yang lain lalu mempersiapkan keperluan mereka. *Farth* di sini berarti pahala atau syafaat. Nabi ﷺ berada di depan umat untuk memberi mereka syafaat. Imam An-Nawawi menuturkan dalam *Syarh Muslim;* Al-Qadhi Iyadh rhu. menyatakan, "Hadits-hadits tentang telaga shahih, wajib diimani, dan mempercayai keberadaan telaga Nabi ﷺ termasuk bagian dari iman. Telaga yang disebut dalam hadits ini sesuai zhahirnya

1 Imam Nawawi mengatakan dalam *Syarh Muslim,* "Qadhi Iyadh ﷺ berkata, 'Hadits-hadits tentang haudh (telaga) adalah sahih, mengimaninya adalah wajib, dan membenarkannya termasuk bagian dari keimanan. Menurut ahlus sunah wal jamaah, ia sebagaimana zahirnya, tidak boleh dita'wilkan dan diperselisihkan. Hadits-hadits tentang haudh dinukil secara mutawatir dan diriwayatkan oleh beberapa shahabat.'"

menurut ahlussunnah wal jamaah, tidak ditakwilkan ataupun diperselisihkan. Hadits ini dinukil secara mutawatir, diriwayatkan banyak sekali sahabat.

HADITS KE-1476

١٤٧٦ - حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Sahal bin Sa'd meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku akan mendahului kalian di telaga. Siapa yang melewatiku pasti minum, dan siapa yang meminumnya tak akan haus selamanya. Sungguh akan ada beberapa kaum yang mendatangiku yang aku mengenalnya dan mereka juga mengenaliku, tapi kemudian antara aku dan mereka dihalangi."[2]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

Penjelasan

فَرَطُكُمْ : Adalah orang yang lebih dulu datang ke sumber air sebelum yang lain untuk memperbaiki tempat air.

لَمْ يَظْمَأْ : Tidak dahaga. Imam An-Nawawi menyampaikan, Al-Qadhi Iyadh menyatakan, "Secara zhahir, meminum air dari telaga ini setelah penghisaban dan selamat dari neraka. Inilah minum yang setelah itu tidak lagi ada rasa dahaga."

HADITS KE-1477

١٤٧٧ - حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، يَزِيْدُ فِيْهِ فَأَقُوْلُ: إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيُقَالُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Abu Said Al-Khudri ﷺ menambahkan dalam riwayat, "Kemudian aku berkata, 'Mereka itu bagian dari (umat)ku.' Dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengerti apa yang telah mereka perbuat sepeninggalmu.' Lalu aku berkata, 'Celaka dan celakalah orang yang mengubah (agama) sepeninggalku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

Penjelasan

إِنَّهُمْ : Orang yang dihalangi untuk menghampiriku.

مِنِّي : Dari golongan umatku.

مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ : Melakukan kemaksiatan yang mengharuskan mereka untuk dijauhkan darimu.

سُحْقًا سُحْقًا : Binasalah mereka, binasalah mereka, beri'irat nashab sebagai mashdar, dan pengulangan untuk penegasan.

لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي : Agamanya, karena beliau tidak mengatakan untuk para pendurhaka selain kekafiran, "Binasalah, binasalah!" tapi

2 Imam Nawawi berkata, "Qadhi Iyadh berkata, 'Hadits ini sekilas menjelaskan bahwa minum air telaga (haudh) terjadi setelah peristiwa hisab dan manusia selamat (keluar) dari api neraka. Ialah yang tidak akan merasa kehausan selama-lamanya.'"

memberi mereka syafaat dan memperhatikan urusan mereka.

HADITS KE-1478

١٤٧٨ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْضِي مَسِيْرَةُ شَهْرٍ مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ وَكِيْزَانُهُ كَنُجُومِ السَّمَاءِ مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلاَ يَظْمَأُ أَبَدًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Abdullah bin Amru meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Telagaku jauhnya sejauh perjalanan sebulan, airnya lebih putih daripada susu, baunya lebih wangi daripada minyak misk, dan cangkirnya sebanyak bintang di langit. Siapa meminumnya, ia tak akan haus selamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hal-hal yang melunakkan hati"* (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

Penjelasan

أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ : Al-Qasthalani menjelaskan, kata-kata ini memperkuat pendapat orang-orang Kufah bahwa *fi'il tafdhil* boleh diberlakukan untuk warna. Mereka berhujah pada syair berikut;

Anak gadis mengenakan baju panjang yang longgar

Lebih putih dari wanita Bani Abadh

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; para ahli nahwu menyatakan, fi'il ta'ajjub yang bentuknya أَفْعَلَ مِنْ bentuk fi'il madhi-nya hanya terdiri dari tiga huruf, jika lebih dari tiga huruf, ta'jub-nya tidak berasal dari fa'il, tapi dari mashdar. Tidak benar jika dikatakan; مَا أَبْيَضَ زَيْدًا atau زَيْدٌ أَبْيَضُ مِنْ عُمَرٍ, yang benar adalah; مَا أَشَدَّ بَيَاضَهُ dan هُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنْ كَذَا, kata-kata seperti ini banyak disebut dalam bait-bait syair, namun mereka (orang-orang Kufah) ingkari, mereka anggap kata-kata seperti ini menyimpang dan tidak bisa dijadikan qiyas, padahal hadits ini menunjukkan kata-kata tersebut benar, meski jarang digunakan, seperti disebut dalam perkataan Umar bin Al-Khattab ﷺ; مَنْ ضَيَّعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضْيَعُ (siapa menyia-nyiakannya, maka ia lebih menyia-nyiakan selainnya).

كَنُجُومِ السَّمَاءِ : Seterang dan sebanyak bintang-bintang di langit.

HADITS KE-1479

١٤٧٩ - حَدِيْثُ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ، وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُونِي، فَأَقُولُ: يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ: هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ، وَاللهِ مَا بَرِحُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ فَكَانَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ (رَاوِي هَذَا الْحَدِيثِ عَنْ أَسْمَاءَ) يَقُولُ: اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ عَنْ دِينِنَا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Asma' binti Abu Bakar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku tetap di telaga hingga aku bisa melihat siapa saja di antara kalian yang minum. Lalu ada beberapa orang yang ditahan sehingga aku mengatakan, 'Wahai Rabbi, ia adalah bagian dari diriku dan bagian dari umatku.' Maka dijawab, 'Apakah

kamu mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu? Demi Allah, mereka tak henti-hentinya berbalik ke belakang (murtad))'"

Ibnu Abi Mulaikah (perawi dari Asma') selalu memanjatkan doa:

"Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari berbalik arah ke belakang (murtad) atau terkena musibah dalam agama kami."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

Penjelasan

إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ : Yaitu pada hari Kiamat.

مِنْ دُونِي : Di dekatku.

هَلْ شَعَرْتَ : Apakah kau tahu.

مَا بَرِحُوا : Mereka tetap atau selalu.

يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ : Murtad.

HADITS KE-1480

١٤٨٠ - حَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ، بَعْدَ ثَمَانِيْ سِنِينَ كَالْمُوَدِّعِ لِلْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَرَطٌ وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ وَإِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَيْهِ مِنْ مَقَامِي هَذَا، وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا، وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا، أَنْ تَنَافَسُوهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٧ باب غزوة أحد)

Uqbah bin Amir berkata, "Rasulullah ﷺ menshalati para korban Uhud setelah delapan tahun,[3] seolah-olah seperti perpisahan antara orang yang hidup dengan orang yang telah mati. Kemudian beliau naik mimbar seraya bersabda, 'Sesungguhnya aku mendahului kalian dan aku adalah saksi atas kalian. Sungguh, tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah telaga dan aku benar-benar telah melihatnya dari tempatku ini. Sungguh, bukanlah syirik yang lebih aku khawatirkan tetapi aku lebih mengkhawatirkan dunia yang akan kalian perebutkan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Uhud* (17))

Penjelasan

بَعْدَ ثَمَانِيْ سِنِينَ : Ini dilebih-lebihkan, karena perang Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 Hijriyah, dan Nabi ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah, dengan demikian rentang waktunya selama tujuh tahun.

فَرَطٌ : Aku mendahului kalian ke telaga laksana orang yang mempersiapkan segala sesuatunya di telaga untuk kalian, ini mengisyaratkan kematian beliau sudah dekat.

وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيدٌ : Saksi untuk amal perbuatan kalian.

وَإِنَّ مَوْعِدَكُمْ : Pada hari Kiamat.

تَنَافَسُوهَا : Dengan menggugurkan salah satu ta', artinya kalian menginginkannya.

HADITS KE-1481

١٤٨١ - حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَيُرْفَعَنَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ ثُمَّ لَيُخْتَلَجُنَّ

3 Bilangan itu merupakan penggenapan. Sebab, peristiwa perang Uhud terjadi pada bulan Syawwal tahun tiga Hijriyah, dan Nabi ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun sebelas Hijriyah. Jadi saat itu adalah tujuh tahun setelah perang Uhud ditambah tidak lebih dari setengah tahun.

دُوْنِي فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِيْ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Aku akan mendahului kalian di telaga. Diperlihatkan pula beberapa orang di antara kalian, kemudian mereka ditarik dijauhkan sebelum sampai kepadaku. Maka, aku pun berkata, 'Duhai Rabbi, itu shahabatku.' Tiba-tiba muncul suara, 'Sesungguhnya engkau tak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَيُرْفَعَنَّ : Benar-benar akan muncul bagiku,

لَيُخْتَلَجُنَّ دُوْنِي : Mereka ditarik dariku.

أَصْحَابِيْ : Mereka bagian dari umatku.

مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ : Murtad meninggalkan Islam atau melakukan berbagai kemaksiatan.

HADITS KE-1482

١٤٨٢ – حَدِيْثُ حارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ الْحَوْضَ فَقَالَ: كَمَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَصَنْعَاءَ

Haritsah bin Wahab mengatakan, "Aku mendengar Nabi ﷺ menyebut-nyebut telaga, kemudian bersabda, 'Jaraknya seperti antara Madinah dan Shan'a.'"

(HR Bukhari dan Muslim)

--------------- **Penjelasan** ---------------

كَمَا بَيْنَ الْمَدِينَةِ : Thaibah.

وَصَنْعَاءَ : Shan'a, Yaman.

HADITS KE-1483

١٤٨٣ – حَدِيْثُ فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ، أَلَمْ تَسْمَعْهُ قَالَ الْأَوَانِي قَالَ: لاَ قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ: تُرَى فِيْهِ الآنِيَةُ مِثْلَ الْكَوَاكِبِ

(أخرجهما البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Al-Mustaurid bertanya, "Bukankah engkau mendengar beliau menyebut mangkuk-mangkuk?" Dijawab (Haritsah), "Tidak." Mustaurid kemudian berkata, "Dalam telaga itu terdapat mangkuk-mangkuk (sangat banyak) seperti bintang-bintang."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hal-hal yang melunakkan hati*" (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِثْلَ الْكَوَاكِبِ : Sebanyak dan seterang bintang-bintang.

HADITS KE-1484

١٤٨٤ – حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: أَمَامَكُمْ حَوْضٌ كَمَا بَيْنَ جَرْبَاءَ وَأَذْرُحَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Di hadapan kalian ada telaga sebagaimana jarak antara Jarba' dan Adzruh."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hal-hal yang melunakkan hati"* (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

--- **Penjelasan** ---

جَرْبَاءَ : Al-Qasthalani menjelaskan, Ar-Rasyathi menjelaskan, *jarba`* adalah bentuk *muannats* dari *ajrab*, sebuah kawasan di Syam. Adzrah, Al-Qasthalani menjelaskan, Ibnu Atsir menjelaskan dalam *An-Nihâyah*; keduanya, maksudnya Jarba` dan Adzrah adalah dua wilayah Syam, di antara keduanya terdapat sebuah kawasan bernama Ghulwah Saham, dan keduanya dikenal di antara Quds dan Kurk.

HADITS KE-1485

١٤٨٥ – حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَذُوْدَنَّ رِجَالاً عَنْ حَوْضِي، كَمَا تُذَادُ الْغَرِيْبَةُ مِنَ الْإِبِلِ عَنِ الْحَوْضِ

(أخرجه البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ١٠ باب من رأى أن صاحب الحوض والقربة أحق بمائه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku akan menolak banyak laki-laki dari telagaku sebagaimana dihalaunya unta asing dari telaga (pemilik unta))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengairan"* (42), Bab: *Orang yang Mengatakan pemilik telaga dan bejana lebih berhak untuk mendapatkan air yang ada di dalamnya* (10))

--- **Penjelasan** ---

لَأَذُوْدَنَّ : Sungguh, aku akan mengusir.

كَمَا تُذَادُ الْغَرِيْبَةُ : Laksana unta asing diusir.

HADITS KE-1486

١٤٨٦ – حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ قَدْرَ حَوْضِيْ كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ، وَإِنَّ فِيْهِ مِنَ الْأَبَارِيْقِ، كَعَدَدِ نُجُوْمِ السَّمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Luas telagaku bagaikan antara Ailah dan Shan'a di Yaman. Di telaga itu ada banyak kendi sebanyak jumlah bintang-bintang di langit."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hal-hal yang melunakkan hati"* (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

--- **Penjelasan** ---

أَيْلَةَ : Sebuah kota yang dulu pernah ramai dihuni, terletak di ujung lautan Kulzum di ujung Syam, saat ini kawasan ini tak berpenghuni, kawasan ini dilalui para jamaah haji dari Mesir. Dari arah Mesir, kawasan ini terletak di sebelah utara, dan dilalui jamaah haji dari Gaza. Kawasan ini terletak tepat di hadapan kawasan Gaza.

HADITS KE-1487

١٤٨٧ – حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِي

الْحَوْضَ حَتَّى عَرَفْتُهُمُ اخْتُلِجُوا دُونِي، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي فَيَقُوْلُ: لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق ٥٣ باب في الحوض وقول الله تعالى: إنا أعطيناك الكوثر)

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Ada manusia yang menuju ke telagaku, sampai aku mengetahui, mereka mereka dihalau dariku sehingga aku berkata, '(Mereka) sahabatku!' Maka Allah menjawab, 'Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hal-hal yang melunakkan hati"* (81), Bab: *Telaga haud dan Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah memberikanmu Al-Kautsar"* (53))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مِنْ أَصْحَابِي : Termasuk umatku.

اخْتُلِجُوا : Mereka ditarik.

دُونِي : Di dekatku.

مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ : Melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang menyebabkan mereka terhalang untuk meminum air telaga Nabi ﷺ.

JIBRIL DAN MIKAIL TURUT BERPERANG BERSAMA NABI DALAM PERANG UHUD

HADITS KE-1488

١٤٨٨ – حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَمَعَهُ رَجُلاَنِ يُقَاتِلاَنِ عَنْهُ، عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيْضٌ، كَأَشَدِّ الْقِتَالِ، مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٨ باب إذ همت طائفتان منكم أن تفشلا)

Sa'd bin Abu Waqash ﷺ berkata, "Ketika perang Uhud, aku melihat Rasulullah ﷺ bersama dua orang laki-laki[4] yang sedang bertempur membela beliau. Keduanya mengenakan pakaian putih, seakan yang paling kuat dalam pertempuran. Aku belum pernah melihat mereka berdua, baik sebelum maupun sesudahnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Firman Allah, "Ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut."* (18))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَمَعَهُ رَجُلاَنِ : Keduanya adalah Jibril dan Mikalil.

يُقَاتِلاَنِ : Keduanya memerangi orang-orang kafir.

كَأَشَدِّ الْقِتَالِ : Kaf di sini tambahan atau untuk menyerupakan, maksudnya laksana peperangan manusia yang paling dahsyat.

Hadits ini membantah pernyataan orang yang menyatakan bahwa para malaikat hanya berperang bersama Nabi ﷺ dalam perang Badar saja, selain itu mereka hanya sebagai pasukan bantuan saja.

KEBERANIAN NABI DALAM BERPERANG

HADITS KE-1489

١٤٨٩ – حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَزِعَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ لَيْلَةً، فَخَرَجُوا نَحْوَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدِ اسْتَبْرَأَ الْخَبَرَ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عُرْيٍ وَفِي عُنُقِهِ

4 Keduanya adalah malaikat Jibril dan Mikail. Hadits ini sekaligus membantah pendapat yang mengatakan bahwa malaikat ikut berperang bersama kaum muslimin hanya pada saat Perang Badar.

KEDERMAWANAN NABI LEBIH KENCANG DARI ANGIN YANG BERTIUP

HADITS KE-1490

١٤٩٠ - حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

(أخرجه البخاري في: ١ كتاب بدء الوحي: ٥ باب حدثنا عبدان)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam segala kebaikan. Kedermawanan beliau semakin bertambah saat bulan Ramadhan ketika Jibril datang menemui beliau. Jibril menemui beliau pada setiap malam di bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an. Beliau adalah orang yang paling dermawan dalam segala kebaikan melebihi kencangnya angin yang berhembus."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Permulaan Wahyu"* (1), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abdan* (5))

Penjelasan

وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ : أَجْوَدُ beri'rab rafa' sebagai isim كَانَ , khabarnya wajib dibuang, sama seperti perkataan Anda; أَخْطَبُ مَا يَكُوْنُ الْأَمِيْرُ قَائِمًا, مَا mashdar, yaitu semulia-mulianya Rasulullah ﷺ adalah ketika berada di bulan Ramadhan, (فِيْ رَمَضَانَ) menempati posisi khabar, maksudnya semulia-mulianya Rasulullah ﷺ terjadi pada bulan Ramadhan, seluruh rangkaian kalimat ini menjadi khabar (كَانَ), isimnya adalah kata ganti yang merujuk kepada Rasulullah ﷺ.

فَلَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ : Angin berhembus. Ini mengisyaratkan Nabi ﷺ lebih cepat bermurah hati melebihi kecepatan hembusan angin, disebut dengan angin berhembus karena angin ini selalu

السَّيْفُ وَهُوَ يَقُوْلُ: لَمْ تُرَاعُوا، لَمْ تُرَاعُوا ثُمَّ قَالَ: وَجَدْنَاهُ بَحْرًا أَوْ قَالَ: إِنَّهُ لَبَحْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٨٢ باب الحمائل وتعليق السيف بالعنق)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Nabi ﷺ adalah manusia yang paling baik dan paling berani. Pernah pada suatu malam penduduk Madinah panik. Orang-orang pun keluar menuju (sumber) suara. Maka Nabi ﷺ muncul menemui mereka, meminta penjelasan berita yang ada. Saat itu beliau menunggang kuda milik Abu Thalhah yang tanpa pelana dan tergantung sebilah pedang di lehernya. Beliau berkata, 'Jangan takut! Jangan takut!'

Kemudian beliau berkata, 'Sungguh, kami dapati kuda ini cepat larinya,' atau beliau bersabda, 'Sungguh, ia cepat sekali larinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Membawa dan menggantungkan pedang di leher* (82))

Penjelasan

فَزِعَ : takut.

فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Nabi ﷺ kembali kala mereka semua pergi.

وَقَدِ اسْتَبْرَأَ الْخَبَرَ : Menyelidiki kabar.

عُرْيٌ : فَرَسٌ عُرْيٌ artinya kuda tanpa pelana, kata ini disifati sebagai mashdar, kemudian dijadikan isim, lalu dijamakkan menjadi خَيْلٌ أَعْرَاءٌ seperti *quful* dan *aqfal*. Mereka menyatakan, tidak dikatakan; فَرَسٌ عُرْيَانٌ seperti halnya tidak dikatakan; رَجُلٌ عُرْيٌ.

لَمْ تُرَاعُوا، لَمْ تُرَاعُوا : Jangan takut. Al-Karmani menyatakan, orang Arab mengucapkan kata-kata ini dengan menempatkan (لَمْ) di posisi (لا).

وَجَدْنَاهُ : Yaitu kuda yang berjalan dengan lamban.

بَحْرًا : Luas jangkauan kakinya saat berlari.

menghembuskan rahmat, di samping sifat murah hati Rasulullah ﷺ merata untuk siapa saja seperti angin berhembus yang manfaatnya dirasakan apapun yang dilalui.

MANUSIA DENGAN AKHLAK PALING BAIK

HADITS KE-1491

١٤٩١ - حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَمَا قَالَ لِي: أُفٍّ وَلاَ: لِمَ صَنَعْتَ وَلاَ: أَلاَّ صَنَعْتَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٩ باب حسن الخلق والسخاء وما يكره من البخل)

Anas ﷺ berkata, "Aku menjadi pelayan Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Aku tidak pernah mendengar beliau berkata kepada saya, 'Uh,' atau 'Kenapa kamu lakukan ini?' atau 'Kenapa kamu tidak lakukan ini?.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Akhlak yang mulia dan dermawan dan yang dibenci dari kekikiran* (39))

Penjelasan

أُفّ : Suara yang menunjukkan keluh kesah. Para ahli bahasa menjelaskan, *uff* makna aslinya adalah kotoran kuku. Kata ini digunakan untuk apa saja yang dianggap kotor. *Uff* adalah isim fi'il yang digunakan untuk kata tunggal, ganda, jamak, *mu`annats* dan *mudzakkar* dengan satu kata.

ألاّ : Apakah tidak, kata-kata ini digunakan untuk menghindarkan lisan dari keluh kesah, juga untuk meluluhkan perasaan pembantu dengan tidak melayangkan celaan padanya. Ini termasuk hal-hal terkait nasib baik seseorang.

HADITS KE-1492

١٤٩٢ - حَدِيْثُ أَنَسٍ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، أَخَذَ أَبُوْ طَلْحَةَ بِيَدِي، فَانْطَلَقَ بِي إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ أَنَسًا غُلاَمٌ كَيِّسٌ، فَلْيَخْدُمْكَ قَالَ: فَخَدَمْتُهُ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَوَاللّٰهِ مَا قَالَ لِي، لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ: لِمَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا وَلاَ لِشَيْءٍ لَمْ أَصْنَعْهُ: لِمَ لَمْ تَصْنَعْ هَذَا هَكَذَا

(أخرجه البخاري في: ٨٧ كتاب الديات: ٢٧ باب من استعان عبدًا أو صبيًا)

Anas ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Thalhah menggandeng tanyanku, lalu membawaku ke hadapan Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Anas ini adalah seorang anak yang cerdas, maka biarlah ia melayani engkau.' Maka aku melayani beliau, baik saat bepergian maupun mukim (tinggal)) Demi Allah, beliau tidak pernah berkata kepadaku terhadap apa yang aku lakukan, 'Kenapa kamu lakukan ini begitu? Beliau juga tidak pernah mengatakan terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan, 'Kenapa kamu tidak lakukan ini begitu?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Diyat"* (87), Bab: *Orang yang meminta tolong kepada hamba sahaya atau anak kecil* (27))

Penjelasan

أَبُوْ طَلْحَةَ : Ia adalah Zaid bin Sahal Al-Anshari, suami Ummu Sulaim, ibu Anas.

كَيِّسٌ : Orang yang berakal.

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa beliau ﷺ tidak pernah menegur Anas terkait apa yang ia lakukan dan apa yang tidak ia lakukan. Perlu diketahui, yang tidak ditegur Nabi ﷺ

dari Anas hanya terkait urusan pelayanan dan adab, bukan berkenaan dengan kewajiban dan larangan syariat, karena untuk urusan ini, tidak patut untuk tidak ditegur ketika terjadi kekeliruan.

TAK PERNAH MENJAWAB "TIDAK" KETIKA DIMINTA

HADITS KE-1493

١٤٩٣ - حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ، فَقَالَ: لاَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٣٩ باب حسن الخلق والسخاء وما يكره من البخل)

Jabir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah berkata "tidak" tiap kali dimintai sesuatu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Diyat*" (87), Bab: *Orang yang meminta tolong kepada hamba sahaya atau anak kecil* (27))

Penjelasan

مَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ : Tidaklah beliau diminta sesuatu pun.

HADITS KE-1494

١٤٩٤ - حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ قَد اَعْطَيْتُكَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا. فَلَمْ يَجِئْ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّىٰ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَمَرَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا فَأَتَيْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي: كَذَا وَكَذَا فَحَثَى لِي حَثْيَةً، فَعَدَدْتُهَا فَإِذَا هِيَ خَمْسُ مِائَةٍ وَقَالَ: خُذْ مِثْلَيْهَا

(أخرجه البخاري في: ٣٩ كتاب الكفالة: ٣ باب من تكفل عن ميت دينًا)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ bersabda, 'Seandainya tiba kepada kita harta dari negeri Bahrain, aku pasti memberikan kepadamu sekian, sekian, dan sekian.' Namun, harta dari Bahrain tidak kunjung datang hingga Nabi ﷺ wafat. Ketika harta dari Bahrain datang, Abu Bakar memerintahkan dan berseru, 'Siapa yang telah dijanjikan sesuatu atau Nabi ﷺ berhutang kepadanya hendaklah menemui kami.' Maka aku mendatanginya dan aku katakan bahwa Nabi telah berkata kepadaku begini dan begitu, lalu ia (Abu Bakar) memberiku setangkup, lalu aku menghitungnya dan ternyata berjumlah lima ratus. Lalu ia berkata, 'Ambillah lagi seperti itu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jaminan*" (74), Bab: *Orang yang menjamin hutang orang yang telah meninggal* (3))

Penjelasan

لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ : Sebuah kawasan antara Bashrah dan Omman, maksudnya andai harta dari Bahrain benar-benar datang.

عِدَةٌ : Janji.

فَحَثَى لَهُ حَثْيَةً : حَثَا الرَّجُلُ التُّرَابَ يَحْثُوْهُ حَثْوًا وَيَحْثِيْهِ حَثْيًا mengikuti pola kata رَمَى artinya seseorang menaburkan tanah dengan tangan, dan makna kata ini disertai genggaman dan lemparan.

حَثْيَةً : Ibnu Qutaibah mengartikan; menciduk sepenuh dua telapak tangan. Ibnu Faris mengartikan; sepenuh kedua telapak tangan.

خُذْ مِثْلَيْهَا : Dua kali limaratus dinar, sehingga totalnya mencapai seribu limaratus dirham.

RENDAH HATI DAN KASIH SAYANGNYA TERHADAP ANAK-ANAK DAN KELUARGA

HADITS KE-1495

١٤٩٥ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَيْفٍ الْقَيْنِ وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيْمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ، بَعْدَ ذٰلِكَ، وَإِبْرَاهِيمُ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٤٤ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: إنا بك لمحزونون)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ mendatangi Abu Saif Al-Qain[5] yang (istrinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim ﷺ (putra Nabi ﷺ)) Lalu Rasulullah mengambil Ibrahim dan menciumnya. Setelah itu, pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya pada saat Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah berlinang air mata.

Lalu berkatalah Abdurrahman bin Auf ﷺ kepada beliau, 'Mengapa engkau menangis, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang))' Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda, 'Kedua mata boleh mencucurkan air mata, hati boleh bersedih, hanya kita tidaklah mengatakan kecuali apa yang diridai oleh Rabb kita. Dan kam sangat bersedih dengan perpisahanmu ini, wahai Ibrahim, sangat bersedih.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Hadits Nabi ﷺ: "Sesungguhnya kami bersedih berpisah denganmu"* (44))

5 Namanya, Al-Barrâ' bin Aus Al-Anshari.

Penjelasan

اَلْقَيْنُ : Pandai besi, namanya Barra` bin Aus Al-Anshari.

ظِئْرٌ : Wanita yang menyusui anak orang lain, kata ini digunakan untuk *mu`anntas* dan *mudzakkar.*

يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ : Mengeluarkan dan menyerahkan nyawa seperti orang menyerahkan harta miliknya untuk ia berikan kepada orang lain

تَذْرِفَانِ : Meneteskan air mata.

وَأَنْتَ : Di-'athaf-kan kepada kata yang dibuang, perkiraannya; orang-orang tidak sabar ketika mengalami musibah, mereka sangat bersedih hati, dan kau melakukan seperti yang mereka lakukan padahal engkau mendorong untuk bersabar dan melarang berkeluh kesah.

إِنَّهَا : Maksudnya kondisi yang kalian lihat dariku.

رَحْمَةٌ : Kelembutan hati dan kasih sayang terhadap anak yang muncul kala merenungkan kondisinya, bukan keluh kesah ataupun tidak sabar seperti yang kau kira.

ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى : Yaitu air mata pertama disusul air mata berikutnya, atau kata-kata pertama disusul kata-kata berikutnya, yaitu kata-kata beliau (إِنَّهَا رَحْمَةٌ).

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ : Kata kerja disandarkan kepada bagian tubuh untuk mengingatkan bahwa hal semacam ini berada di luar kemampuan seorang hamba, ia tidak mampu menahan diri untuk menangis, seakan air

mata yang mengalir enggan berhenti hingga seakan air matanya sendiri yang mengalir, bukan Nabi ﷺ yang menangis, karena itulah beliau mengucapkan, "Sungguh, kami sangat sedih berpisah denganmu," beliau menyebut kata dengan pola maf'ul, bukan dengan pola fa'il, maksudnya kesedihan bukan perbuatan kami, tapi menimpa kami bukan atas kehendak kami, dan seseorang tidak dibebani melakukan perbuatan orang lain. Perbedaan antara air mata dan tutur kata; tutur kata lisan bisa dikendalikan, tidak seperti air mata, karena air mata dikendalikan mata, sama seperti pandangan. Bukankah ketika mata terbuka pasti menatap sesuatu, baik orang yang menatap mau ataupun tidak? Perbuatan menatap adalah perbuatan mata. Tidak demikian halnya dengan lisan, karena lisan dikendalikan orang. Demikian dinukil Al-Qasthalani dari Ibnu Munir.

HADITS KE-1496

١٤٩٦ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٨ باب رحمة الولد وتقبيله ومعانقته)

Aisyah ﵂ berkata, "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Kalian menciumi anak-anak kalian, sedangkan kami tidak pernah menciumi anak-anak kami.' Maka Nabi bersabda, 'Apa yang bisa aku perbuat jika Allah mencabut rasa sayang dari hati kalian?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menyayangi anak, mencium dan memeluknya* (18))

Penjelasan

أَوَ أَمْلِكُ لَكَ : Hamzah pertama untuk *istifham,* wawu-nya wawu *'athaf* yang diperkirakan setelah hamzah.

أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ : Ma'ful kata أَمْلِكُ, artinya aku tidak mampu membuat kasih sayang di dalam hatimu setelah kasih sayang itu dicabut Allah.

HADITS KE-1497

١٤٩٧ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيْمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٨ باب رحمة الولد وتقبيله ومعانقته)

Abu Hurairah ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mencium Al-Hasan bin Ali sedangkan di samping beliau ada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Lalu Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, tapi aku tidak pernah mencium mereka sekali pun.' Maka Rasulullah ﷺ memandangnya dan bersabda, 'Barang siapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menyayangi anak, mencium dan memeluknya* (18))

Penjelasan

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ : dengan rafa' dan jazm pada kedua kata, rafa' sebagai khabar. Al-Qadhi Iyadh menuturkan, seperti itulah sebagian

besar perawi meriwayatkan. Jazm dengan asumsi (مَنْ) isim syarat. Namun As-Suhaili menyatakan, kata ini lebih tepat diartikan sebagai khabar sesuai rangkaian kalimat, karena kata-kata ini sama seperti perkataan (إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ). Makna sabda ini; siapa tidak melakukan perbuatan tersebut, ia tidak dirahmati. Jika (من) dijadikan isim syarat, tentu rangkaian kata berikutnya terputus dan tidak menyambung dengan kata-kata sebelumnya, karena syarat dan jawab syarat harus tersambung, selain itu ketika setelah isim syarat terdapat fi'il yang dinafikan, umumnya sesuatu yang dinafikan disebut dengan kata (لَمْ), bukan dengan kata (لا), seperti firman Allah ﷻ, (وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللهِ) dan (وَمن لَمْ يَتُبْ), meski yang terakhir ini boleh, seperti disebut dalam perkataan Zuhair bin Abi Sulma:

(مَنْ لَمْ يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمْ) siapa tidak menzalimi orang, ia dizalimi orang. Sabda beliau (مَنْ لَمْ يَرْحَمْ) mencakup seluruh makhluk, sehingga orang baik ataupun jahat perlu disayang, demikian halnya makhluk yang berbicara maupun tidak bisa berbicara, hewan buas maupun burung.

HADITS KE-1498

١٤٩٨ - حَدِيْثُ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٢٧ باب رحمة الناس والبهائم)

Jarir bin Abdillah meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Barang siapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menyayangi manusia dan binatang* (27))

RASA MALU NABI ﷺ

HADITS KE-1499

١٤٩٩ - حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِيْ خِدْرِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang lebih pemalu daripada anak gadis perawan yang dipingit di kamarnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

Penjelasan

أَشَدَّ حَيَاءً : Nasab sebagai tamyiz, malu adalah perubahan pada seseorang kala merasa takut terhadap sesuatu yang tercela.

الْعَذْرَاءُ : Perawan, karena selaput keperawanannya masih ada.

خِدْرُهَا : Tirai yang dipasang untuk anak perawan di sisi rumah, ini namanya penyempurnaan, karena gadis perawan yang menyendiri lebih pemalu dari pada gadis perawan yang tidak menyendiri. Rasa malu pada diri Rasulullah ﷺ berlaku di luar hudud Allah.

HADITS KE-1500

١٥٠٠ - حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ؓ قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Abdullah bin Amru ﷺ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah sekali pun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji. Beliau pernah bersabda, 'Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.'"[6]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَاحِشًا : Orang yang mengucapkan kata-kata kotor, maksudnya melampaui ambang batas dalam berkata-kata tidak baik.

وَلَا مُتَفَحِّشًا : Tidak memaksakan diri untuk berkata kotor. Berkata kotor dinafikan dari Nabi ﷺ karena sudah menjadi watak asli beliau, juga watak yang beliau dapatkan melalui usaha.

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا : Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; hadits ini mendorong untuk berakhlak baik, penjelasan keutamaan orang yang berakhlak baik, akhlak baik adalah sifat para nabi dan wali Allah. Al-Hasan Al-Bashri rhu. menjelaskan, hakikat akhlak baik adalah berbuat baik, menahan diri untuk menyakiti orang lain, dan bermuka cerai. Al-Qadhi Iyadh menyatakan, akhlak baik adalah bergaul dengan sesama dengan perilaku baik dan bermuka ceria, bersikap menyenangkan sehingga disukai orang lain, santun dan sabar menghadapi tindakan menyakitkan orang lain, sabar menghadapi apapun perilaku orang lain yang tidak menyenangkan, menghindari sikap sombong, semena-mena terhadap orang lain, sikap kasar, marah, dan membalas. Demikian penuturan Al-Qadhi Iyadh.

KASIH SAYANG DAN ANJURAN NABI UNTUK BERLEMAH-LEMBUT KEPADA WANITA

HADITS KE-1501

١٥٠١ - حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، وَكَانَ مَعَهُ غُلَامٌ لَهُ أَسْوَدُ يُقَالُ لَهُ أَنْجَشَةُ، يَحْدُو فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ يَا أَنْجَشَةُ رُوَيْدَكَ بِالْقَوَارِيرِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٥ باب ما جاء في قول الرجل ويلك)

Anas bin Malik berkata, "Dalam suatu perjalanan, Rasulullah ﷺ dikawal oleh seorang budak laki-laki hitam yang bernama Anjasyah. Rasulullah lantas bersabda kepadanya, 'Celaka kamu wahai Anjasyah, hati-hatilah kamu jika mengawal sesuatu yang mudah pecah (maksudnya adalah wanita karena lemahnya))'"[7]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: Ucapan seseorang *"Celaka kamu"* (95))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَحْدُو : حَدَا الْإِبِلَ mengikuti pola kata عَدَا artinya menggiring unta sambil bernyanyi.

وَيْحَكَ : Sibawaih menjelaskan, *waih* adalah kata peringatan bagi orang yang hampir jatuh dalam kebinasaan.

رُوَيْدَكَ : Nashab sebagai sifat mashdar yang dibuang, yaitu سَاقَ سَوْقًا رُوَيْدًا, maknanya adalah perintah untuk memperlakukan wanita dengan lemah lembut.

بِالْقَوَارِيرِ : Ulama menjelaskan, wanita disebut kaca karena lemahnya tekad mereka, disamakan seperti kaca karena lemah dan mudah pecah. Ulama berbeda pendapat terkait

6 Imam Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Hadits tersebut menganjurkan akhlak mulia dan keutamaan orang yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan sifat para nabi dan wali Allah. Al-Hasan Al-Bashri berkata, 'Hakekat akhlak mulia ialah, berbuat yang ma'ruf, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri.' Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Bergaul secara baik dan senang dengan manusia, kasih, sayang, bersikap lembut, sabar menghadapi mereka, serta tidak sombong, memfitnah, berbuat salah, marah-marah, dan dendam.'"

7 Para ulama mengatakan, kaum wanita disebut dengan qawârîr (dalam hadits tersebut) karena tekad mereka yang lemah. Mereka diumpamakan botol kaca (qawârîr) karena mereka lemah dan cepat putus asa.

maksud kenapa wanita disebut kaca. Ada dua pendapat seperti disampaikan Al-Qadhi Iyadh dan lainnya. Pendapat paling shahih menurut Al-Qadhi Iyadh dan lainnya, maknanya hadits ini adalah Anjasyah adalah lelaki yang bersuara merdu, ia menggiring unta yang ditunggangi para wanita, ia menyenandungkan bait-bait syair yang mengandung kata-kata cinta, sehingga tidak dijamin jika para wanita yang menunggang unta tidak tergoda sehingga lantunan-lantunan bait syair Anjasyah, untuk itu Nabi ﷺ memerintahkan Anjasyah untuk berhenti bersenandung. Salah satu pepatah tenar Arab menyebutkan, "Nyanyian adalah jampi-jampi perzinaan." Al-Qadhi Iyadh menyatakan, "Pepatah ini mirip sekali dengan maksud Nabi ﷺ" Pendapat kedua; maksudnya adalah berjalan dengan lemah lembut, karena unta berjalan lebih cepat ketika mendengar dendangan orang yang menuntun dan menikmatinya, sehingga mengusik dan membuat lelah orang yang menunggang di atasnya. Untuk itu Nabi ﷺ melarang Anjasyah meneruskan dendangan bait-bait syairnya, karena wanita lemah ketika terkena guncangan, di samping mereka dikhawatirkan terkena bahaya dan jatuh.

SANGAT HATI-HATI TERHADAP DOSA, MEMILIH YANG TERMUDAH SELAMA MUBAH, DAN MARAHNYA BILA KEHORMATAN ALLAH DILANGGAR

HADITS KE-1502

١٥٠٢ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّهَا قَالَتْ: مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ بِهَا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Aisyah ﵂ berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi pilihan dari dua perkara yang dihadapinya, melainkan beliau mengambil yang paling ringan selama bukan perkara dosa. Seandainya perkara dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Rasulullah ﷺ tidak pernah membenci (memusuhi) karena pertimbangan kepentingan pribadi semata, kecuali jika kehormatan Allah dilanggar sehingga beliau membenci (memusuhi)nya karena Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

Penjelasan

خُيِّرَ : Fa'il kata ini tidak disebutkan agar berlaku lebih umum, baik pelakunya Allah ataupun makhluk.

بَيْنَ أَمْرَيْنِ : Di antara urusan-urusan dunia.

مَا لَمْ يَكُنْ : Selama yang lebih mudah di antara keduanya.

إِثْمًا : Maksudnya memicu dosa.

فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ : Pilihan antara mujahadah dan sederhana dalam beribadah, karena ketika mujahadah menyeret pada kebinasaan, hukumnya tidak boleh. Atau pilihan antara diberi harta benda simpanan dunia yang dikhawatirkan akan melalaikan sehingga tidak bisa fokus beribadah, atau hanya mendapat bagian sekedarnya saja, meski kehidupan lapang lebih mudah untuk beliau dapatkan.

إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ : *Istitsna` munqathi'* (pengecualian yang tidak terkait dengan kata-kata sebelumnya). Maknanya; namun ketika kesucian Allah dilanggar. Melanggar kesucian Allah adalah melakukan perbuatan yang Allah haramkan, sehingga Allah membalas pelaku

perbuatan tersebut. Hadits ini mendorong untuk memaafkan, sabar, tabah menghadapi gangguan, membela agama Allah dari orang-orang yang melakukan perbuatan haram atau semacamnya. Hadits ini juga menganjurkan para imam dan penguasa untuk berakhlak mulia, tidak membalas demi kepentingan diri, dan tidak menunda hak Allah.

HARUM AROMANYA, HALUS DAN LEMBUT BADANNYA

HADITS KE-1503

١٥٠٣ - حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مَسِسْتُ حَرِيْرًا وَلاَ دِيْبَاجًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ شَمِمْتُ رِيْحًا قَطُّ أَوْ عَرْفًا قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رِيْحِ أَوْ عَرْفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Anas ﷺ berkata, "Belum pernah aku menyentuh sutra dan tidak juga *dibaj* (jenis sutra lain) yang lebih lembut dibanding telapak tangan Nabi ﷺ. Belum pernah pula aku mencium suatu aroma sekalipun atau bau minyak wangi sekalipun yang lebih wangi dibanding aroma atau wangi Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَلاَ دِيْبَاجًا : Ini namanya menghubungkan kata khusus kepada kata umum, karena *dibaj* adalah jenis pakaian sutera.

اَلْعَرْفُ : Bau secara umum, entah wangi ataupun busuk, namun lebih banyak digunakan untuk bau harum.

HARUM DAN BERKAHNYA KERINGAT NABI

HADITS KE-1504

١٥٠٤ - حَدِيْثُ أَنَسٍ، أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطَعًا فَيَقِيْلُ عِنْدَهَا عَلَى ذٰلِكَ النِّطَعِ قَالَ: فَإِذَا نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عَرَقِهِ وَشَعَرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِيْ قَارُوْرَةٍ، ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِيْ سُكٍّ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤١ باب من زار قومًا فقال عندهم)

Anas meriwayatkan bahwa Ummu Sulaim biasa membentangkan tikar dari kulit untuk Nabi ﷺ, lalu beliau istirahat siang di atas tikar tersebut. Anas mengisahkan, "Apabila Nabi ﷺ telah tidur maka Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambutnya yang terjatuh dan meletakkannya di wadah kaca. Setelah itu, ia mengumpulkannya di *sukk* (ramuan minyak wangi))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peizinan*" (41), Bab: *Menziarahi suatu kaum dan tidur siang dengan mereka* (41))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نِطَعًا : Hamparan dari kulit.

فِيْ سُكٍّ : *Sukk* adalah jenis wewangian ternama, jenis wewangian ini biasa dicampur dengan jenis wewangian lain lalu dikenakan.

TETAP BERKERINGAT SAAT UDARA DINGIN DAN SAAT MENERIMA WAHYU

HADITS KE-1505

١٥٠٥ - حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْيَانًا يَأْتِيْنِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُوْلُ قَالَتْ عَائِشَةُ ﵂: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ، وَإِنَّ جَبِيْنَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

(أخرجه البخاري في: ١ كتاب بدء الوحي: ٢ باب حدثنا عبد الله بن يوسف)

Aisyah, Ummul Mukminin bercerita bahwa Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya."

Aisyah berkata, "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada beliau pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti. Dan aku lihat dahi beliau mengucurkan keringat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Permulaan Wahyu"* (1), Bab: *Telah bercerita kepada Abdullah bin Yusuf* (2))

Penjelasan

كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ : Tentang ciri wahyu itu sendiri, atau ciri orang yang membawa wahyu, atau sesuatu yang lebih umum. Berdasarkan perkiraan yang mana saja, kedatangan yang disandarkan kepada wahyu adalah majaz, karena kedatangan yang sebenarnya termasuk ciri orang yang membawa wahyu.

صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ : Mirip suara genta lonceng, lonceng adalah benda berbunyi yang digantungkan di leher hewan. Yang lain menyatakan; suara genta yang dimaksud adalah suara malaikat menyampaikan wahyu atau suara lirih sayap-sayap malaikat.

فَيُفْصَمُ عَنِّي: *Fashm* artinya memutus namun tidak sampai terlepas, seakan Nabi ﷺ mengatakan, "Malaikat (Jibril) meninggalkanku untuk kembali lagi kepadaku."

وَعَيْتُ : Aku memahami, mengumpulkan, dan menghafal.

رَجُلاً : Yaitu seperti lelaki, kata ini beri'rab nashab sebagai mashdar, maksudnya malaikat berwujud seperti lelaki, atau seperti kondisi lelaki, sehingga kata رَجُلا sebagai *hal*.

فَيَفْصِمُ عَنْهُ : Yaitu dilepas dan dihilangkan.

لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا : Keringat beliau bercucuran, banyaknya keringat yang bercucuran disamakan seperti darah ketika mengucur keluar, عَرَقًا beri'rab nashab sebagai tamyiz.

NABI SANGAT TAMPAN

HADITS KE-1506

١٥٠٦ - حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﵁ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوعًا، بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَهُ شَعَرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ لَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Al-Barra' bin Azib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ itu berperawakan sedang, berpundak bidang, rambutnya lebat terurai ke bahu hingga

sampai kedua telinganya. Pada suatu ketika, aku pernah melihat beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Tak pernah aku melihat seorang pun yang lebih tampan dari beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

Penjelasan

رَجُلٌ رَبْعَةٌ مَرْبُوْعٌ : مَرْبُوعا artinya lelaki yang tingginya sedang, tidak jangkung dan tidak pendek.

بَعِيْدُ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ : Pundaknya lebar.

شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ : daun telinga tempat anting menempel.

حُلَّةٌ : sarung dan baju, *hullah* hanya disebut untuk dua pasang pakaian, atau pakaian luar yang dilapisi pakaian dalam.

حَمْرَاءُ : Dirajut dengan benang-benang merah bercampur hitam, sama seperti pakaian-pakaian Yaman, namun tidak semuanya berwarna merah, karena pakaian merah murni sangat dilarang.

HADITS KE-1507

١٥٠٧ – حَدِيْثُ الْبَرَاءِ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُ خُلُقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٤٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Al-Bara' berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlaknya. Beliau tidak berbadan terlalu tinggi dan juga tidak pendek."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

Penjelasan

لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ : Tidak terlalu tinggi, بَائِنٌ isim fa'il dari بَانَ artinya muncul dan terlihat, atau berasal dari kata بَانَ yang artinya terpisah.

وَأَحْسَنَهُ : Abu Hatim dan lainnya mengatakan, "Seperti itulah yang dikatakan orang Arab." وَأَحْسَنَهُ maksudnya yang terbaik di antara mereka, hanya saja mereka tidak menggunakan kata ini, mereka menggunakan أَجْمَلُ النَّاسِ وَأَحْسَنُهُ seperti disebutkan dalam hadits; "Sebaik-baik wanita yang naik unta adalah (wanita) Quraisy, paling sayang terhadap anak dan paling lembut terhadap suami."

CIRI-CIRI RAMBUT NABI

HADITS KE-1508

١٥٠٨ – حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ: كَانَ شَعَرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِلاً لَيْسَ بِالسَّبِطِ وَلاَ الْجَعْدِ، بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَاتِقِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٨ باب الجعد)

Anas bin Malik berkata, "Rambut Rasulullah ﷺ tidak lurus dan tidak pula keriting, yaitu (menjuntai) antara kedua telinga hingga bahu beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pakaian"* (77), Bab: *Kusut* (68))

Penjelasan

رَجِلاً : Tidak terlalu ikal dan tidak terlalu lurus, pertengahan di antara keduanya, perkataan Anas (لَيْسَ بِالسَّبِطِ وَلاَ الْجَعْدِ) sama seperti penjelasan sebelumnya.

HADITS KE-1509

١٥٠٩ - حَدِيْثُ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَضْرِبُ شَعَرُهُ مَنْكِبَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٨ باب الجعد)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa rambut Nabi ﷺ menjuntai sampai ke kedua bahu beliau.

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Kusut* (68))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ : Ketika terjuntai, rambut beliau hampir menyentuh kedua pundak beliau.

UBAN RASULULLAH

HADITS KE-1510

١٥١٠ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ، قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسًا أَخَضَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمْ يَبْلُغِ الشَّيْبَ إِلاَّ قَلِيْلاً

(أخرجه البخاري في: ٧٧ كتاب اللباس: ٦٦ باب ما يذكر في الشيب)

Muhammad bin Sirin berkata, "Aku bertanya kepada Anas, 'Apakah Nabi ﷺ pernah menyemir rambutnya?' Dia menjawab, '(Rambut) beliau tidak sampai beruban, kecuali sedikit.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Pakaian*" (77), Bab: *Tentang uban* (66))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَخَضَبَ: Hamzah *istifham istikhbari*, maksudnya apakah beliau mengecat jenggot beliau?

HADITS KE-1511

١٥١١ - حَدِيْثُ أَبِيْ جُحَيْفَةَ السُّوَائِيِّ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَيْتُ بَيَاضًا مِنْ تَحْتِ شَفَتِهِ السُّفْلَى، الْعَنْفَقَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Juhaifah As-Suwa'i berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ, dan kulihat warna putih pada rambut yang terletak antara bibir bawah dan dagu beliau."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

بَيَاضًا : maksudnya uban di rambut beliau,

الْعَنْفَقَةَ : *badal* dari بياضا, *anfaqah* adalah bagian di antara dagu dan bibir bawah, baik ada bulunya ataupun tidak, bulunya juga disebut *anfaqah*.

HADITS KE-1512

١٥١٢ - حَدِيْثُ أَبِيْ جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْحَسَنُ يُشْبِهُهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Abu Juhaifah ﷺ berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ, dan Al-Hasan mirip dengan beliau.'

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

PENETAPAN CIRI-CIRI KHATAM (CAP) KENABIAN YANG ADA PADA DIRI RASULULLAH

HADITS KE-1513

١٥١٣ - حَدِيْثُ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ، قَالَ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعٌ فَمَسَحَ رَأْسِي، وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ، فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِ النُّبُوَّةِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، مِثْلَ زِرِّ الْحَجَلَةِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٤٠ باب استعمال فضل وضوء الناس)

As-Sa'ib bin Yazid berkata, "Bibiku pergi menemui Nabi ﷺ bersamaku, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit.' Maka Nabi ﷺ mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu dan aku pun minum dari sisa air wudhunya. Kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda kenabian sebesar telur burung di antara dua pundaknya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Menggunakan sisa wudhu orang lain* (40))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَجِعٌ : Sakit. Orang Arab menyebut penyakit apapun *waja'*.

وَضُوئِهِ : Air yang menetes dari bagian-bagian tubuh beliau.

خَاتَمُ النُّبُوَّةِ : *Khatim* adalah fa'il dari kata *khatm*, artinya menyempurnakan dan sampai batas akhir, sementara *khatam* artinya stempel. Maknanya; sesuatu yang menunjukkan tidak ada lagi nabi setelah beliau. Hadits ini menunjukkan, nubuwah Nabi ﷺ dijaga dari apapun yang mencederainya, laksana menjaga dokumen penting dengan stempel.

زِرٌّ : Jamaknya *azrar*, yaitu sesuatu yang dipasang pada tali. Ibnu Atsir menjelaskan, *zirr* adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat tirai kamar pengantin.

الْحَجَلَةِ : Rumah berbentuk seperti kubah dengan tali-tali besar.

CIRI NABI ﷺ SAAT DIUTUS SEBAGAI NABI

HADITS KE-1514

١٥١٤ - حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَصِفُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَبْعَةً مِنَ الْقَوْمِ، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ وَلاَ بِالْقَصِيرِ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، لَيْسَ بِأَبْيَضَ أَمْهَقَ، وَلاَ آدَمَ، لَيْسَ بِجَعْدٍ قَطَطٍ، وَلاَ سَبْطٍ رَجِلٍ؛ أُنْزِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِينَ، فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، وَبِالْمَدِينَةِ عَشْرَ سِنِينَ، وَلَيْسَ فِيْ رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ عِشْرُونَ شَعَرَةً بَيْضَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Anas bin Malik ﷺ sedang menceritakan sifat-sifat Nabi ﷺ. Katanya, "Beliau adalah seorang laki-laki dari suatu kaum yang sedang tingginya, tidak tinggi dan juga tidak pendek. Kulitnya terang tidak terlalu putih dan tidak pula terlalu kecoklatan. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus. Kepada beliau diturunkan wahyu saat usia beliau 40 tahun lalu menetap di Mekah selama sepuluh tahun[8]

8 Yang benar, beliau tinggal di Mekah selama 13 tahun, tapi hanya menerima wahyu selama sepuluh tahun. Beliau mulai menerima wahyu dua tahun setengah setelah diangkat menjadi Rasul. Diawali pada enam bulan pertama beliau hanya bermimpi yang benar. Jadi, praktis di tiga tahun pertama beliau belum menerima wahyu.

kemudian diberikan wahyu lagi dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun. Lalu beliau meninggal dunia dan rambut dan jenggotnya tidak ada uban lebih dari 20 helai."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

رَبْعَةً : Tingginya sedang, tidak jangkung dan tidak pendek, kata ini diberi berbentuk *mu`annats* karena sosok beliau adalah *nafs* (jiwa).

أَزْهَرَ اللَّوْنِ : Putih kemerahan, *isyrab* adalah campuran satu warna dengan warna lain, seakan masing-masing dari kedua warna tersebut saling berpadu, بَيَاضٌ مُشْرَبٌ بِحُمْرَةٍ (putih kemerahan), ini jika disebut tanpa tasydid (*musyrab*), sementara jika dengan tasydid (*musyarrab*) berarti untuk memperbanyak dan melebihkan, dengan demikian أَزْهَرَ اللَّوْنِ artinya warna kulit beliau adalah warna kulit terbaik.

أَمْهَقَ : Tidak terlalu putih seperti warna kapur, warna kulit terlalu putih seperti ini tidak enak dipandang, dan mungkin orang yang memandang mengiranya sopak.

آدَمَ : Sangat coklat, kulit Nabi ﷺ putih bercampur coklat. Orang Arab menyebut orang yang berkulit putih bercampur coklat dengan sebutan *asmar*.

بِجَعْدٍ : Berambut ikal, kebalikan dari rambut lurus, قِطَطٍ : Sangat ikal. Dijelaskan dalam *At-Tahdzîb*; *quthath* adalah rambut orang negro.

سَبْطٍ : Dari kata سُبُوطَةٌ artinya rambut lurus, kebalikan dari rambut ikal, maksudnya pertengahan antara ikal dan lurus.

رَجِلٌ : Ibnu Atsir menjelaskan, maksudnya tidak terlalu ikal dan tidak terlalu lurus, tapi pertengahan di antara keduanya.

فَلَبِثَ بِمَكَّةَ عَشْرَ سِنِينَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ : Yang benar, Nabi ﷺ berada di Makkah selama tigabelas tahun, namun baru mendapat wahyu pada tahun kesepuluh. Seperti diketahui, wahyu pada mulanya terhenti selama dua setengah tahun, dan pada mulanya beliau bertahan enam bulan hanya mendapatkan impian-impian yang baik, dan selama tiga tahun berikutnya, beliau tidak mendapat wahyu sama sekali.

USIA BELIAU SAAT MENINGGAL DUNIA

HADITS KE-1515

١٥١٥ – حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّينَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٩ باب وفاة النبي صلى الله عليه وسلم)

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ bahwa Nabi ﷺ meninggal dunia dalam usia 63 tahun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Wafat Nabi* ﷺ (23))

BERAPA LAMA NABI MENETAP DI MEKAH DAN MADINAH?

HADITS KE-1516

١٥١٦ – حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَكَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ، وَتُوُفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلاَثٍ وَسِتِّينَ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٥ باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة)

Ibnu Abbas ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ tinggal di Mekah selama 13 tahun (sejak menerima wahyu) dan beliau wafat dalam usia 63 tahun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *hijrah Nabi ﷺ dan para sahabatnya ke Madinah* (14))

NAMA-NAMA NABI ﷺ

HADITS KE-1517

١٥١٧ – حَدِيْثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٧ باب ما جاء في أسماء رسول الله صلى الله عليه وسلم)

Jubair bin Muth'im ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku memiliki lima nama. Aku adalah (1)) Muhammad, (2)) Ahmad, (3)) aku juga Al-Mâhiy (penghapus), maksudnya Allah menghapuskan kekafiran melalui perantaraanku, (4)) Aku juga Al-Hasyir (penghimpun), maksudnya manusia akan berhimpun di bawah kakiku, dan aku juga (5) Al-'Âqib, yang artinya tidak ada seorang Nabi pun sepeninggalku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tentang nama-nama Rasulullah ﷺ* (17))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُحَمَّدٌ : Isim ma'ful berasal dari sifat sebagai bentuk sikap optimis bahwa kelak akan banyak pujian tertuju kepadanya, karena menurut etimologi, Muhammad artinya orang yang terus mendapat pujian.

أَحْمَدُ : Berasal dari sifat, artinya paling terpuji, maksudnya beliau paling memuji Rabb di antara para pemuji, ini adalah pola kata yang mengisyaratkan mencapai puncak sesuatu, tidak ada lagi batasan setelah itu.

الْعَاقِبُ : Karena beliau datang setelah para nabi, sehingga tidak ada lagi nabi setelah beliau.

ILMU BELIAU DAN RASA TAKUTNYA KEPADA ALLAH

HADITS KE-1518

١٥١٨ – حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَرَخَّصَ فِيهِ فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ، فَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ، وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧٢ باب من لم يواجه الناس بالعتاب)

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berbuat sesuatu dan mengizinkan orang-orang untuk melakukannya, tiba-tiba ada beberapa orang shahabat yang mengingkarinya (tidak mau menerimanya)) Ketika berita itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkhotbah. Setelah memuji Allah, beliau bersabda, 'Apa alasan mereka itu mengingkari sesuatu yang aku perbuat? Demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Tidak menghadapi manusia dengan cercaan* (72))

---------------- **Penjelasan** ----------------

رَخَّصَ فِيهِ : *Rukhshah* dalam suatu hal adalah kebalikan dari sikap mempersulit.

فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ : mereka menghindarkan diri dari sesuatu itu. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*, hadits ini mendorong untuk meneladani Nabi

ﷺ, larangan terlalu memperdalam ibadah, celaan menghindarkan diri dari hal mubah karena meragukan ke-mubah-annya. Juga menunjukkan berperilaku baik dengan menyampaikan dukungan atau pengingkaran di tengah kerumunan tanpa menyebut pelaku secara spesifik, dengan mengatakan, "Ada apa dengan kaum-kaum," atau kata-kata serupa lainnya. Juga menunjukkan, mendekatkan diri kepada Allah menjadi sebab bertambahnya pengetahuan tentang Allah dan semakin takut kepada-Nya. Terkait sabda beliau, "Demi Allah, aku paling mengetahui Allah di antara mereka, dan paling takut di antara mereka," maknanya; mereka mengira keengganan mereka untuk melakukan sesuatu yang aku lakukan, dikiranya lebih mendekatkan mereka kepada Allah dan apa yang aku lakukan tidak seperti itu. Dugaan mereka tidak benar, tapi aku yang paling mengetahui Allah di antara mereka dan yang paling takut kepada-Nya. Mendekatkan diri kepada Allah dan takut kepada-Nya hanya berdasarkan apa yang aku perintahkan, bukan karena hayalan-hayalan jiwa, ataupun memaksakan diri melakukan amalan-amalan yang tidak aku perintahkan.

WAJIB TAAT KEPADA NABI ﷺ

HADITS KE-1519

١٥١٩ – حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رضي الله عنه أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ خَاصَمَ الزُّبَيْرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شِرَاجِ الْحَرَّةِ الَّتِي يَسْقُوْنَ بِهَا النَّخْلَ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: سَرِّحِ الْمَاءَ يَمُرُّ فَأَبَى عَلَيْهِ فَاخْتَصَمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ: اِسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ: أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: اِسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ احْبِسِ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْجَدْرِ. فَقَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللهِ إِنِّي لَأَحْسَبُ هذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ : فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

(أخرجهما البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ٦ باب سَكْرِ الأنهار)

Abdullah bin Zubair رضي الله عنه menceritakan bahwa ada seorang dari kalangan Anshar bersengketa dengan Zubair di hadapan Nabi ﷺ tentang aliran air di daerah Al-Harrah yang mereka gunakan untuk menyirami pepohonan kurma. Orang Anshar tersebut berkata, "Bukalah air agar bisa mengalir!" Zubair menolaknya lalu keduanya bertengkar di hadapan Nabi. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Zubair, "Wahai Zubair, airilah tanamanmu kemudian biarkan air itu mengalir ke tetanggamu." Maka orang Anshar itu marah seraya berkata, "Tentu saja kamu bela dia karena dia putra bibimu."

Maka wajah Rasulullah ﷺ memerah kemudian berkata, "Wahai Zubair, airilah kemudian bendunglah hingga air itu sampai penuh.

Zubair berkata, 'Demi Allah, sungguh saya menyangka ayat ini diturunkan berkenaan dengan hal itu; 'Demi Rabbmu, tidaklah mereka diannggap beriman sampai mereka bersedia menjadikan dirimu (wahai Muhammad) sebagai hakim atas setiap perkara yang mereka perselisihkan' (An-Nisa: 64))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengairan"* (42), Bab: *Menutup sungai-sungai* (6))

Penjelasan

شِرَاجُ الْحَرَّةِ : Jamak شَرْجٌ mengikuti pola kata *bahr*, juga dijamakkan شُرُوْجٌ, kata ini dikaitkan pada

hurrah karena berada di sana, *hurrah* adalah sebuah kawasan ternama di Madinah, makna aslinya adalah tanah rata dipenuhi bebatuan hitam, dan yang dimaksud di sini adalah aliran-aliran air.

سَرَّجِ الْمَاءَ : Melepaskan aliran air.

سَقَاهُ اللهُ الْغَيْثَ وَأَسْقَاهُ : إِسْقِ, isim dari kata ini adalah *suqya.* Yang lain menyatakan; سَقَاهُ digunakan untuk tanah milik bersama, أَسْقَاهُ digunakan untuk hewan dan tanah milik sendiri.

أَنْ كَانَ : Engkau putuskan baginya untuk didahulukan dan dikuatkan karena dia adalah sepupumu.

فَتَلَوَّنَ : Wajah Nabi ﷺ memerah karena marah lantaran kesucian-kesucian nubuwah dilanggar dan memperburuk kata-kata orang tersebut.

احْبِسِ : Tahanlah dirimu, jangan mengalirkan air (ke ladang milik salah seorang Anshar yang bersengketa dengan Abdullah bin Zubair).

حَتَّى يَرْجِعَ : Hingga menjadi air.

الْجَدْرُ : Sesuatu seperti dinding yang dipasang di antara aliran-aliran air ladang kurma, atau sekat-sekat yang menahan air. Ibnu Atsir menjelaskan, maksudnya adalah bendungan yang dipasang di sekitar ladang seperti dinding. Al-Qurthubi menjelaskan, maksudnya air sampai ke akar-akar pohon kurma. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; ulama membatasi, air di ladang setinggi mata kaki orang dewasa. Pemilik ladang pertama boleh menahan air hingga batasan ini, setelah itu dialirkan ke ladang di bawahnya.

HADITS KE-1520

١٥٢٠ - فَقَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللهِ إِنِّي لَأَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ (فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ)

(أخرجهما البخاري في: ٤٢ كتاب المساقاة: ٦ باب سَكْر الأنهار)

Az-Zubair berkata, "Sungguh, aku kira ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu:

'Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan....'" (An-Nisa' : 65)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Pengairan"* (42), Bab: *Menutup sungai-sungai* (6))

Penjelasan

فِيمَا شَجَرَ : Terkait apa yang mereka perselisihkan dan apa yang tidak jelas, seperti kata *syajar* (pohon) karena ranting-rantingnya saling merasuk satu sama lain.

HADITS KE-1521

١٥٢١ - حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٣ باب ما يكره من كثرة السؤال وتكلف ما لا يعنيه)

Sa'd bin Abu Waqash meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Kaum muslimin yang paling besar dosanya adalah yang bertanya tentang sesuatu, lantas sesuatu tersebut diharamkan karena pertanyaannya, padahal sebelumnya tidak diharamkan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (96), Bab: *Hal yang dibenci dari banyak bertanya terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat baginya* (3))

Penjelasan

جُرْمًا : Dosa. Imam Al-Qasthalani menjelaskan, pertanyaannya, meski di dalam dirinya tidak

terdapat dosa apa lagi dosa besar, namun ia menjadi penyebab sesuatu yang mubah diharamkan, hal ini menjadi kejahatan paling besar baginya, karena ia membuat seluruh kaum muslimin kesulitan.

HADITS KE-1522

١٥٢٢ – حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً، مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالَ: فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوهَهُمْ، لَهُمْ خَنِينٌ فَقَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِيْ قَالَ: فُلاَنٌ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَلَكُمْ تَسُؤْكُمْ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥ سورة المائدة: ١٢ باب لا تسألوا عن أشياء إن تبدلكم تسؤكم)

Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berkhotbah dengan khotbah yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Beliau berkata, 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui maka kalian pasti akan sedikit tertawa dan banyak menangis.'" Anas melanjutkan, "Para shahabat Rasulullah ﷺ kemudian menutupi wajah mereka sambil menangis tersedu-sedu. Setelah itu, seorang lelaki bertanya, 'Siapakah ayah saya?' Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah si fulan.' Maka, turunlah ayat berikut ini, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bertanya tentang segala sesuatu yang apabila dijelaskan kepadamu maka hal itu akan memberatkanmu.'*" (QS. Al-Maa'idah: 101)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Maidah* (5) Bab: *janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu* (12))

Penjelasan

لَوْ تَعْلَمُونَ : Andai kalian mengetahui keagungan Allah, kerasnya hukuman Allah, siksaan para penjahat, dan huru-hara hari kiamat yang menakutkan.

خَنِينٌ : Suara tangisan kencang yang keluar dari dada, namun lebih rendah dari suara ratapan disertai tangisan.

HADITS KE-1523

١٥٢٣ – حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ الْمَسْئَلَةَ، فَغَضِبَ، فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَقَالَ: لاَ تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالاً فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفٌّ رَأْسَهُ فِيْ ثَوْبِهِ يَبْكِي فَإِذَا رَجُلٌ كَانَ إِذَا لاَحَى الرِّجَالَ يُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبِيْ قَالَ: حُذَافَةُ ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ، فَقَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولاً، نَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا رَأَيْتُ فِيْ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، إِنَّهُ صُوِّرَتْ لِي الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا وَرَاءَ الْحَائِطِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣٥ باب التعوذ من الفتن)

Anas bin Malik ﷺ menuturkan bahwa para shahabat banyak bertanya kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka setengah memaksa dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Maka beliau marah dan langsung naik

mimbar sambil bersabda, "Mulai hari ini janganlah kalian menanyakan sesuatu, kecuali aku telah menjelaskannya."

Lantas aku melihat kanan-kiri, ternyata setiap orang menutupi kepalanya dengan pakaiannya sambil menangis. Tiba-tiba ada seseorang yang jika bertengkar, ia biasa dipanggil dengan selain ayahnya. Orang itu berkata, "Wahai Nabi Allah, siapakah ayahku?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah."

Umar pun bergegas mengucapkan:

"Kami rida Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai utusan, kami berlindung kepada Allah dari fitnah."

Lantas Rasulullah bersabda, "Aku belum pernah melihat keburukan dan kebaikan sama sekali seperti hari ini, sebab hari ini neraka dan surga digambarkan bagiku hingga aku melihat keduanya di balik dinding ini."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Doa-doa*" (80), Bab: *Berlindung dari fitnah* (35))

Penjelasan

أَحْفَوْهُ : Tanyalah dia secara mendetail, atau desaklah dia dengan pertanyaan-pertanyaan.

لاَحَى : Bertikai.

يُدْعَى : Mengakui nasab.

مَا رَأَيْتُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ : Hari seperti hari ini.

وَرَاءَ الْحَائِطِ : Dinding mihrab beliau laksana pantulan bayangan obyek di cermin, sehingga beliau melihat apapun yang ada di dalamnya.

HADITS KE-1524

١٥٢٤ – حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا، فَلَمَّا أُكْثِرَ عَلَيْهِ غَضِبَ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ: سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ: مَنْ أَبِيْ قَالَ: أَبُوكَ حُذَافَةُ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: مَنْ أَبِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِيْ وَجْهِهِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢٨ باب الغضب في الموعظة والتعليم إذا رأى ما يكره)

Abu Musa meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang sesuatu yang beliau tidak suka. Ketika terus ditanya, beliau marah lalu berkata kepada orang-orang, "Bertanyalah kepadaku sesuka kalian." Maka seseorang bertanya, "Siapakah bapakku?" Beliau menjawab, "Bapakmu adalah Hudzafah." Yang lain bertanya, "Siapakah bapakku, wahai Rasulullah ﷺ?" "Bapakmu Salim, sahaya Syaibah."

Ketika Umar melihat apa yang ada pada wajah beliau, dia segera berkata, "Wahai Rasulullah, kami bertobat kepada Allah ' ﷻ."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Marah pada saat memberi nasehat dan mengajar ketika melihat sesuatu yang dibenci* (28))

Penjelasan

كَرِهَهَا : Beliau tidak menyukainya karena mungkin menyebabkan diharamkannya sesuatu bagi kaum muslimin sehingga mempersulit mereka, atau hal lain, beliau marah karena mereka terlalu mempersulit dalam bertanya dan memaksakan diri untuk sesuatu yang tidak penting.

نَتُوبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ : Kami bertobat kepada Allah dari apa yang mengundang amarah-Nya.

KEUTAMAAN MELIHAT NABI ﷺ DAN BERANGAN-ANGAN UNTUK ITU

HADITS KE-1525

١٥٢٥ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Sungguh pasti akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu zaman yang ketika itu ia menganggap dapat melihatku adalah lebih dicintainya daripada dia memiliki seperti keluarga dan hartanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (35))

KEUTAMAAN NABI ISA عليه السلام

HADITS KE-1526

١٥٢٦ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٨ باب واذكر في الكتاب مريم)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku adalah orang yang paling dekat[9] dengan Ibnu Maryam (Isa) عليه السلام, dan para nabi adalah saudara (dari keturunan) satu ayah, sedangkan antara aku dan dia (Isa) tidak ada nabi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran* (48))

Penjelasan

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ : Sebab, Isa menyampaikan kabar gembira kedatanganku sebelum aku diutus, membuka jalan bagi kaidah-kaidah agamaku di akhir zaman, mengikuti syariatku, membela agamaku, seakan kami berdua sama.

عَلَّاتٍ : اَلْعَلَّةُ artinya madu (istri kedua dan seterusnya), berasal dari kata العَلَل, maksudnya di sini adalah tegukan kedua setelah tegukan pertama, seakan suami meminum dari istri kedua setelah meminum dari istri pertama.

أَوْلَادُ عَلَّاتٍ adalah anak-anak dari beberapa istri dari seorang suami (saudara-saudara seayah lain ibu). Maksudnya, asal usul agama para nabi sama meski cabangan mereka berbeda. Mereka sama dari sisi akidah yang disebut ushuluddin seperti tauhid, namun berbeda dari sisi furu'; yaitu fikih.

HADITS KE-1527

١٥٢٧ - حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُوْدٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِيْنَ يُوْلَدُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ، غَيْرَ مَرْيَمَ، وَابْنِهَا ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ (وَإِنِّي أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٤ باب قول الله تعالى واذكر في الكتاب مريم)

9 Karena dialah yang memberi kabar gembira akan kedatanganku sebelum aku diutus, membangun pokok-pokok ajaranku di akhir zaman, mengikuti syariatku dan menolong din-ku.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang pun dari anak keturunan Adam yang dilahirkan kecuali dia disentuh oleh setan saat dilahirkan. Maka dia akan berteriak (menangis dengan keras) karena sentuhan setan tersebut kecuali Maryam dan anaknya.'"

Kemudian Abu Hurairah ﷺ membaca firman Allah, *"... Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu, ya Allah untuknya (Maryam) dan untuk anak keturunannya dari setan yang terketuk."* (Ali 'Imran : 36)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran"* (48))

Penjelasan

يَسْتَهِلُّ : Bayi mengeluarkan suara keras saat lahir.

الرَّجِيْمُ : Ditolak.

HADITS KE-1528

١٥٢٨ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلاً يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ: أَسَرَقْتَ قَالَ: كَلاَّ، وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَقَالَ عِيسَى: آمَنْتُ بِاللهِ وَكَذَّبْتُ عَيْنِي

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٨ باب واذكر في الكتاب مريم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang besabda, "Nabi Isa ﷺ melihat ada seorang sedang mencuri lalu dia bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mencuri?' Orang itu menjawab, 'Tidak, demi Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.' Maka Isa berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan aku dustakan (penglihatan) mataku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran* (48))

Penjelasan

آمَنْتُ بِاللهِ : Aku membenarkan orang yang bersumpah dengan menyebut nama Allah.

KEUTAMAAN KEKASIH ALLAH, NABI IBRAHIM ﷺ

HADITS KE-1529

١٥٢٩ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُوْمِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٨ باب قول الله تعالى: واتخذ الله إبراهيم خليلاً)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Nabi Ibrahim ﷺ dikhitan saat beliau berusia 80 tahun dengan menggunakan kapak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: Firman Allah Ta'ala: *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya"* (8))

Penjelasan

اَلْقَدُوْمُ : Sebuah wilayah di Syam, atau pisau kecil.

HADITS KE-1530

١٥٣٠ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ، إِذْ قَالَ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ

أَوَ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا، لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١١ باب قوله عز وجل: ونبئهم عن ضيف إبراهيم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Kita lebih patut untuk ragu dibanding Ibrahim ketika dia berkata, *'Ya Rabbku, tunjukkan kepadaku bagaimana caranya Engkau menghidupkan makhluk yang sudah mati.'* Lalu Allah berfirman, *'Apakah kamu tidak beriman (belum yakin)?'* Ibrahim berkata, *'Aku telah meyakininya akan tetapi untuk memantapkan hatiku.'*

Dan semoga Allah merahmati Nabi Luth ﷺ yang telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Dan seandainya aku dipenjara dan mendekam di dalamnya dalam masa tertentu sebagaimana yang dialami Nabi Yusuf ﷺ tentu aku sudah bersegera memenuhi permintaan (orang yang akan membebaskan aku))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: Firman Allah 'Azza wajalla: *"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim"* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ : Al-Qasthalani menukil dari Az-Zarkasyi, pemilik kitab *Al-Amtsâl As-Sâ`irah* menyebutkan, pola *af'alu* dalam bahasa juga digunakan untuk menafikan makna pada dua hal yang diperbandingkan, contoh; الشَّيْطَانُ خَيْرٌ مِنْ زَيْدٍ maksudnya keduanya sama-sama tidak baik, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ ; (أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ) yaitu kedua golongan ini sama-sama tidak baik. Dengan demikian, makna sabda Nabi ﷺ di atas adalah "Kami berhak untuk ragu daripada Ibrahim," maksudnya kami sama-sama tidak ragu. Az-Zarkasyi menyatakan, "Inilah bagian terbaik yang disarikan dari hadits."

إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ : Kepada Allah Ta'ala.

لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ : Tentu aku segera memenuhi panggilan untuk keluar dari penjara dan tentu aku perlu menyampaikan tuntutan pembebasan. Al-Qasthalani menjelaskan, Muhyissunnah menyatakan, Nabi ﷺ menyebut Yusuf sebagai sosok yang sabar karena tidak buru-buru ingin dikeluarkan dari penjara ketika utusan raja datang kepadanya, tidak seperti penjahat ketika mendapat ampunan, meski Yusuf sudah mendekam lama di dalam penjara, bahkan yang ia katakan adalah, "*Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya.*" (Yûsuf: 50) Yusuf bermaksud menegakkan hujah terkait sikap mereka yang memenjarakannya secara zalim. Nabi ﷺ mengatakan seperti itu sebagai bentuk sikap tawadhu', bukannya beliau langsung meminta keluar andai beliau menempati posisi Yusuf. Sikap tawadhu' tidak mengecilkan orang besar, tidak merendahkan orang yang memiliki derajat tinggi, dan tidak membatalkan hak orang yang punya hak. Bahkan, sikap tawadhu' memberikan keutamaan, kemuliaan, dan keluhuran pada seseorang.

HADITS KE-1531

١٥٣١ – حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، إِلاَّ ثَلاَثَ كَذَبَاتٍ: ثِنْتَيْنِ مِنْهُنَّ فِي ذَاتِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ قَوْلُهُ (إِنِّي سَقِيمٌ) وَقَوْلُهُ (بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا) وَقَالَ: بَيْنَا هُوَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَارَةُ، إِذْ أَتَى عَلَى جَبَّارٍ مِنَ الْجَبَابِرَةِ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّ هَهُنَا رَجُلاً مَعَهُ

امْرَأَةٌ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَسَأَلَهُ عَنْهَا، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ قَالَ: أُخْتِي فَأَتَى سَارَةَ، قَالَ: يَا سَارَةُ لَيْسَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُؤْمِنٌ غَيْرِي وَغَيْرُكِ، وَإِنَّ هَذَا سَأَلَنِي فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي، فَلاَ تُكَذِّبِينِي فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَ يَتَنَاوَلُهَا بِيَدِهِ، فَأُخِذَ فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي، وَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتِ اللهَ، فَأُطْلِقَ ثُمَّ تَنَاوَلَهَا الثَّانِيَةَ، فَأُخِذَ مِثْلَهَا أَوْ أَشَدَّ فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتْ، فَأُطْلِقَ فَدَعَا بَعْضَ حَجَبَتِهِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ لَمْ تَأْتُونِي بِإِنْسَانٍ، إِنَّمَا أَتَيْتُمُونِي بِشَيْطَانٍ فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ فَأَتَتْهُ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فَأَوْمَأَ بِيَدِهِ، مَهْيَا قَالَتْ رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ (أَوِ الْفَاجِرِ) فِي نَحْرِهِ، وَأَخْدَمَ هَاجَرَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: تِلْكَ أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٨ باب قول الله تعالى: واتخذ الله إبراهيم خليلاً)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Nabi Ibrahim ﷺ tidak pernah berbohong kecuali tiga kali. Dua di antaranya karena Allah, yaitu *'inni saqiim'* (sesungguhnya aku ini sedang sakit) dan *'bal fa'alahum kabiiruhum haadzaa'* (akan tetapi patung yang besar inilah yang melakukannya))' Beliau bersabda, 'Pada suatu hari dia sedang bersama dengan Sarah, istrinya, saat beliau datang kepada seorang raja yang zalim. Lalu raja tersebut diberi informasi bahwa akan ada seorang laki-laki bersama seorang wanita yang paling cantik.

Maka diutuslah seseorang menemui Ibrahim lalu utusan itu bertanya kepadanya, 'Siapakah wanita ini?' Ibrahim menjawab, 'Dia saudari perempuanku.' Lalu Sarah datang, maka Ibrahim berkata, 'Wahai Sarah, tidak ada orang beriman di muka bumi ini kecuali aku dan kamu dan orang ini bertanya kepadaku lalu aku beritahu bahwa kamu adalah saudari perempuanku maka janganlah kamu mendustakan aku.' Sarah pun dikirim kepada raja.

Setelah Sarah menemui raja, raja itu rupanya ingin menyentuhnya dengan tangannya, namun tiba-tiba tangannya lumpuh. Maka raja berkata, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak akan mengganggu kamu.' Maka Sarah berdoa sehingga tangan raja bisa kembali seperti semula. Kemudian raja ingin menyentuh Sarah untuk kedua kalinya, namun tangannya tiba-tiba lumpuh bahkan kelumpuhannya lebih parah sehingga raja memohon, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak akan mengganggumu lagi.' Tangan raja pun sembuh. Kemudian raja memanggil para pembantunya seraya berkata, 'Sungguh yang kalian bawa kepadaku ini bukan manusia, tapi setan.'

Akhirnya Sarah dihadiahi Hajar (sebagai pelayannya)) Kemudian dia pulang dan mendapatkan Ibrahim sedang shalat maka dia memberi isyarat dengan tangannya (yang inti pesannya: 'Tunggu sebentar.') Sarah berkata, 'Allah telah membalikkan tipu daya orang kafir atau fajir ke lehernya. Bahkan, aku diberi pelayan Hajar ini.'"

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Itulah ibu kalian (bangsa Arab), wahai Bani Mâ'is-Samâ'[10] (anak keturunan air langit))"[11]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: Firman Allah Ta'ala: *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya"* (8))

10 Bani Mâ'is-Samâ' (anak air langit) merupakan julukan orang-orang arab yang hidup dari padang gembalaan dan lembah yang tumbuh karena air hujan.

11 Imam Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Dalam hadits tersebut terdapat beberapa point pembahasan di antaranya ialah, dua mukjizat Nabi Musa yang sangat jelas; Pertama, batu yang berjalan membawa bajunya ke kerumunan bani Israil. Kedua, bekas yang menempel pada batu.

كَذَبَاتٍ : Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; Abul Baqa` menjelaskan, "Yang baik dalam bentuk jamak adalah *kadzabat* (dzal difathah) karena *kadzabat* adalah jamak *kadzabah*, kata ini isim tanpa sifat, karena Anda menyebut; كَذَبَ كَذْبَةً, seperti Anda mengatakan; رَكَعَ رَكْعَةً, andai kata ini kata sifat, tentu dzal-nya disukun."

فَأُخِذَ : Yaitu terkecik hingga menjejal-jejalkan kaki seperti orang kerasukan jin.

مِثْلَهَا : Seperti yang pertama.

حَاجِبَيْهِ : Jamak *hajib, hajabahu hajaban,* mengikuti bab *qatala,* makna *hajaba* adalah mencegah dan menghalangi, nama *hajib* yang berarti penjaga pintu diambilkan dari makna ini, karena ia mencegah orang masuk.

فَأَخْدَمَهَا هَاجَرَ : Memberikan Hajar sebagai hadiah pada Sarah agar melayaninya, karena terasa berat baginya jika mengurus dirinya sendiri.

مَهْيَا : Bagaimana kondisimu.

رَدَّ اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ (أَوِ الْفَاجِرِ) فِي نَحْرِهِ : Kata perumpamaan yang dikatakan orang Arab untuk orang yang bermaksud melakukan kebatilan namun tidak berhasil.

تِلْكَ : Hajar maksudnya.

أُمُّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; dengan kata-kata ini, Nabi ﷺ seakan berbicara dengan orang-orang Arab karena mereka sering berada di padang luas tempat-tempat turunnya hujan untuk mengembala hewan-hewan ternak. Ini memperkuat pendapat orang yang menyatakan bahwa Arab secara keseluruhan berasal dari anak Isma'il.

Pendapat lain menyatakan, maksud air langit adalah air Zamzam karena Allah memancarkan air ini untuk Hajar, dengan air ini anak Hajar, Isma'il, hidup, hingga seakan orang-orang Arab adalah anak-anak Hajar. Ibnu Hibban menyebutkan dalam Kitab Shahih-nya; semua orang yang berasal dari keturunan anak Isma'il disebut "air langit," karena Isma'il adalah anak Hajar, Isma'il tumbuh besar dengan air Zamzam, dan air ini berasal dari langit.

KEUTAMAAN NABI MUSA ﷺ

HADITS KE-1532

١٥٣٢ - حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً، يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ وَكَانَ مُوسَى يَغْتَسِلُ ﷺ وَحْدَه فَقَالُوا: وَاللهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلاَّ أَنَّهُ آدَرُ فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ، فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ، فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ، فَخَرَجَ مُوسَى فِي إِثْرِهِ يَقُولُ: ثَوْبِي يَا حَجَرُ حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوسَى، فَقَالُوا: وَاللهِ مَا بِمُوسى مِنْ بَأْسٍ وَأَخَذَ ثَوْبَهُ، فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاللهِ إِنَّهُ لَنَدَبٌ بِالْحَجَرِ، سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ، ضَرْبًا بِالْحَجَرِ

(أخرجه البخاري في: ٥ كتاب الغسل: ٢٠ باب من اغتسل عريانًا وحده في الخلوة)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Orang-orang Bani Israil mandi dengan telanjang, hingga sebagian melihat pada sebagian yang lainnya. Sedangkan Nabi Musa ﷺ lebih suka mandi sendirian. Maka mereka pun berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa untuk mandi bersama kita kecuali karena buah kemaluannya besar.'

Lalu pada suatu saat Musa pergi mandi dan meletakkan pakaiannya pada sebuah batu, lalu batu tersebut lari dengan membawa pakaiannya. Maka Musa lari mengejar batu tersebut sambil berkata, 'Wahai batu, kembalikan pakaianku!' Sehingga orang-orang Bani Israil melihat Musa. Mereka lalu berkata, 'Demi Allah, pada diri Musa tidak ada yang ganjil.' Musa kemudian mengambil pakaiannya dan memukul batu tersebut dengan satu pukulan."

Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, sungguh pada batu tersebut terdapat bekas pukulan enam atau tujuh bekas pukulannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Mandi"* (5), Bab: *Mandi sendirian dengan telanjang ditempat yang sunyi* (20)))

Penjelasan

آدَرُ : Orang yang kedua biji kemaluannya bengkak.

فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا : Ia kemudian memukul dengan keras.

لَنَدَبٌ : Bekas.

سِتَّةٌ : Beri'rab rafa' sebagai badal, maksudnya سِتَّةُ أَثَارٍ atau dengan perkiraan هِيَ.

ضَرْبًا : ضَرْبًا بِالْحَجَرِ beri'rab nashab sebagai tamyiz.

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; hadits ini mengandung sejumlah faedah. Di antaranya; menyebutkan dua mukjizat nyata Musa ﷺ. Pertama; batu pergi membawa bajunya di hadapan khalayak Bani Israil. Kedua; adanya bekas luka pada batu.

HADITS KE-1533

١٥٣٣ - حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيْدُ الْمَوْتَ فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ: أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَاذَا قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ: فَالْآنَ فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَثِيْبِ الْأَحْمَرِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦٩ باب من أحب الدفن في الأرض المقدسة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Suatu hari malaikat maut diutus kepada Musa ﷺ. Ketika menemuinya, (Nabi Musa) memukul matanya. Maka malaikat maut kembali kepada Rabbnya dan berkata, 'Engkau mengutusku kepada hamba yang tidak mau mati.' Maka Allah memulihkan matanya seraya berfirman, 'Kembalilah dan katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di atas punggung seekor lembu jantan, (yang pengertiannya) setiap bulu lembu yang ditutupi oleh tangannya berarti umurnya satu tahun.' Nabi Musa ﷺ bertanya, 'Wahai Rabb, setelah itu apa?' Allah berfirman, 'Kematian.' Maka Nabi Musa ﷺ berkata, 'Sekaranglah waktunya.' Kemudian Nabi Musa memohon kepada Allah agar mendekatkannya dengan tanah yang suci (Al-Muqaddas) dalam jarak sejauh lemparan batu.'"

Abu Hurairah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya aku ke sana, pasti akan aku tunjukkan kepada kalian keberadaan kuburnya yang ada di pinggir jalan di bawah tumpukan pasir merah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Orang yang menginginkan dikuburkan di tanah suci* (69))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ : Dalam wujud manusia sebagai ujian.

صَكَّهُ : Musa menampar malaikat maut dalam wujud manusia itu tepat di kedua matanya, bukan wujud asli malaikat hingga matanya tercukil.

مَتْنِ ثَوْرٍ : Punggung kerbau.

أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَاذَا : Lalu apa setelah tahun-tahun tersebut berlalu?

ثُمَّ الْمَوْتُ : Setelah itu kematian.

رَمْيَةً بِحَجَرٍ : Yaitu sedekat lemparan batu, dimana jika ada seseorang melemparkan batu dari tempat tersebut yang merupakan kuburan Musa ﷺ, tentu batu yang ia lempar mencapai Baitul Maqdis.

ثَمَّ : Di sana.

الْكَثِيبِ : Gundukan pasir.

HADITS KE-1534

١٥٣٤ – حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ، رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ قَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْعَالَمِيْنَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ، عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ، فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوْسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَصْعَقُ مَعَهُمْ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوْسَى بَاطِشٌ جَانِبَ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٤٤ كتاب الخصومات: ١ باب ما يذكر في الإشخاص والخصومة بين المسلم واليهود)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ada dua orang laki-laki yang sedang saling mencaci, yang satunya seorang Muslim dan satunya lagi orang Yahudi. Berkata laki-laki Muslim, 'Demi Zat yang telah memilih Muhammad untuk seluruh alam? Dan berkata laki-laki Yahudi, 'Demi Zat yang telah memilih Musa untuk seluruh alam.' Seketika itu laki-laki Muslim mengangkat tangannya dan menampar wajah orang Yahudi itu. Lalu orang Yahudi itu pergi menemui Nabi ﷺ dan mengadukan peristiwa yang terjadi antara dirinya dan orang Muslim itu. Kemudian Nabi ﷺ memanggil orang Muslim itu dan bertanya tentang kejadian itu, lalu orang Muslim itu memberitahu beliau. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa karena nanti saat seluruh manusia dimatikan pada hari kiamat, aku pun akan dimatikan bersama mereka dan akulah orang yang pertama kali dibangkitkan (dihidupkan)) Saat itu aku melihat Musa sedang berpegangan di sisi 'Arasy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dimatikan lalu bangkit lebih dahulu daripada aku, atau dia termasuk di antara orang-orang yang dikecualikan (tidak dimatikan))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persengketaan"* (44), Bab: *Perselisihan antara muslim dan yahudi* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يَصْعَقُوْنَ : Dari kata صَعِقَ artinya pingsan karena takut.

بَاطِشٌ جَانِبَ الْعَرْشِ : Berpegangan dengan kuat pada salah satu sisi Arasy.

أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ : Atau Musa termasuk orang yang dikecualikan Allah (tidak mati), seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "*Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" (Az-Zumar: 68)

HADITS KE-1535

١٥٣٥ – حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ، جَاءَ يَهُوْدِيٌّ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ ضَرَبَ وَجْهِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِكَ فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: أُدْعُوْهُ فَقَالَ: أَضَرَبْتَهُ قَالَ: سَمِعْتُهُ بِالسُّوْقِ يَحْلِفُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى عَلَى الْبَشَرِ قُلْتُ: أَيْ خَبِيْثُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَتْنِي غَضْبَةٌ ضَرَبْتُ وَجْهَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تُخَيِّرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ أَمْ حُوْسِبَ بِصَعْقَةِ الْأُوْلَى

(أخرجه البخاري في: ٤٤ كتاب الخصومات: ١ باب في الإشخاص والخصومة بين المسلم واليهود)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ sedang duduk bermajelis tiba-tiba seorang Yahudi datang dan berkata, 'Wahai Abu Al-Qasim, seorang shahabatmu telah memukul wajahku.' Lalu dia menyebutkan seseorang dari kalangan Anshar. Maka beliau berkata, 'Panggillah.' Kemudian beliau bertanya, 'Apakah benar kamu memukulnya?' Orang itu berkata, 'Aku mendengar di pasar dia bersumpah: 'Demi Zat yang telah memilih Musa untuk seluruh manusia.' Aku katakan, 'Apakah kamu bermaksud untuk mengatakan aku benci Muhammad ﷺ.' Maka kemarahanku memuncak lalu aku pukul wajahnya.'

Nabi ﷺ lantas bersabda, 'Janganlah kalian banding-bandingkan (lebihkan) sesama para nabi karena nanti saat seluruh manusia dimatikan pada hari kiamat, akulah orang yang pertama kali dibangkitkan dari bumi. Namun, saat itu di hadapanku telah ada Musa ﷺ yang sedang berpegangan pada salah satu tiang 'Arasy, dan aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dimatikan lalu dibangkitkan (lebih dahulu) atau termasuk orang yang sudah diperhitungkan pingsannya ketika di bukit Thur Sina (hingga tidak lagi dimatikan))"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persengketaan*" (44), Bab: *Perselisihan antara Muslim dan Yahudi* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ : Berpegangan pada salah satu tiang Arasy.

أَمْ حُوْسِبَ بِصَعْقَةِ الْأُوْلَى : Pingsan saat di dunia, yaitu di bukit Thur yang disebut dalam firman Allah ﷻ, "*Dan Musa pun jatuh pingsan.*" (Al-A'râf: 143)

KEUTAMAAN NABI YUNUS ﷺ

HADITS KE-1536

١٥٣٦ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٣٥ باب قول الله تعالى: وإن يونس لمن المرسلين)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak sepatutnya seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul"* (35))

HADITS KE-1537

١٥٣٧ – حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٢٤ باب قول الله تعالى (وهل أتاك حديث موسى)

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda,"Tidak sepatutnya seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta,—sementara nasabnya dinisbatkan kepada ayahnya (Matta))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?"* (24))

KEUTAMAAN NABI YUSUF ﷺ

HADITS KE-1538

١٥٣٨ – حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ: أَتْقَاهُمْ فَقَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونَ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلاَمِ إِذَا فَقُهُوْا

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٨ باب قول الله تعالى: واتخذ الله إبراهيم خليلاً)

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Orang yang paling bertakwa." Mereka berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau berkata, "Kalau begitu Yusuf Nabi Allah, putra dari Nabi Allah, putra Khalilullah (kekasih Allah, Ibrahim Alaihissalam))" Mereka berkata lagi, "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau berkata, "Apakah yang kalian maksudkan tentang kalangan bangsa Arab? Orang yang terbaik pada zaman jahiliyah akan menjadi yang terbaik pula pada masa Islam jika mereka memahami Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: Firman Allah Ta'ala: *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya"* (8))

Penjelasan

أَتْقَاهُمْ : Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; ulama menuturkan, ketika Nabi ﷺ ditanya, "Siapa manusia yang paling mulia?" Beliau memberitahukan jawaban secara umum, "Yang paling bertakwa kepada Allah." Seperti telah kami sampaikan sebelumnya, asas kemuliaan adalah banyaknya kebaikan. Siapa bertakwa, ia memiliki banyak kebaikan dan manfaat di dunia, memiliki derajat-derajat tinggi di akhirat.

فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ : Karena Yusuf menyatukan akhlak-akhlak mulia, kemuliaan nubuwah, kemuliaan nasab, dan keberadaan beliau sebagai seorang nabi putra tiga nabi yang memiliki keturunan nabi, salah satunya

kekasih Allah, Yusuf عليه السلام. Yusuf menyatukan kemuliaan ilmu mimpi, menguasai ilmu ini, kepemimpinan dunia dan menguasai dunia melalui kisah perjalanan hidup yang baik, melindungi rakyat, menebar manfaat untuk mereka semua, mengasihi mereka, dan menyelamatkan mereka dari masa-masa kemarau panjang.

مَعَادِنِ الْعَرَبِ : Asal usul orang-orang Arab.

خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا : Maknanya, orang yang memiliki sifat ksatria dan akhlak mulia di masa Jahiliyah ketika masuk Islam dan mengerti, mereka adalah manusia terbaik. Al-Qadhi menyatakan; hadits ini mengandung tiga jawaban bahwa kemuliaan secara keseluruhan, secara umum ataupun khusus, secara garis besar maupun dijelaskan secara rinci, tidak lain adalah agama berupa ketakwaan, nubuwah disertai pendalaman, dan Islam disertai pemahaman.

إِذَا فَقُهُوْا : Menjadi fuqaha yang mengamalkan hukum-hukum fikih syar'i.

KEUTAMAAN KHIDHIR عليه السلام

HADITS KE-1539

١٥٣٩ - حَدِيْثُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَامَ مُوْسَى النَّبِيُّ خَطِيْبًا فِيْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ: أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيْلَ لَهُ: احْمِلْ حُوتًا فِيْ مِكْتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ فَانْطَلَقَ، وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوْشَعَ بْنِ نُوْنٍ، وَحَمَلاَ حُوْتًا فِيْ مِكْتَلٍ، حَتَّى كَانَا عِنْدَ الصَّخْرَةِ، وَضَعَا رُؤُوْسَهُمَا وَنَامَا فَانْسَلَّ الْحُوْتُ مِنَ الْمِكْتَلِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِيْ الْبَحْرِ سَرَبًا وَكَانَ لِمُوْسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا وَيَوْمَهُمَا فَلَمَّا أَصْبَحَ، قَالَ مُوْسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا، لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا .وَلَمْ يَجِدْ مُوْسَى مَسًّا مِنَ النَّصَبِ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أُمِرَ بِهِ فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوْتَ وَمَا أَنْسَانِيْهِ إِلاَّ الشَّيْطَانُ (الكهف: ٦٣) قَالَ مُوْسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي . فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ، إِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ (أَوْ قَالَ تَسَجَّى بِثَوْبِهِ) فَسَلَّمَ مُوْسَى فَقَالَ الْخَضِرُ: وَإِنَّى بِأَرْضِكَ السَّلاَمُ فَقَالَ: أَنَا مُوْسَى فَقَالَ: مُوْسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا يَا مُوْسَى إِنِّيْ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ عَلَّمَكَهُ لاَ أَعْلَمُهُ. قَالَ: سَتَجِدُنِيْ إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، لَيْسَ لَهُمَا سَفِينَةٌ فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمَا، فَعُرِفَ الْخَضِرُ، فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ فَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِيْنَةِ، فَنَقَرَ نَقْرَةً أَوْ نَقْرَتَيْنِ فِيْ الْبَحْرِ فَقَالَ الْخَضِرُ: يَا مُوْسَى مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلاَّ كَنَقْرَةِ هَذَا الْعُصْفُوْرِ فِيْ الْبَحْرِ فَعَمَدَ الْخَضِرُ إِلَى لَوْحٍ مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ فَنَزَعَهُ فَقَالَ مُوْسَى: قَوْمٌ حَمَلُوْنَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِيْنَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ: لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا

نَسِيتُ وَلاَ تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (الكهف: ٧٢-٧٣) . فَكَانَتِ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا فَانْطَلَقَا، فَإِذَا غُلاَمٌ يَلْعَبُ مَعَ الغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلاَهُ فَاقْتَلَعَ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ؟ قال إبن عتيبة : وَهَذَا أَوْكَدُ فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ، فَأَقَامَهُ قَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ فَأَقَامَهُ . فَقَالَ لَهُ مُوسَى: لَوْ شِئْتَ لاَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ . قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَوَدِدْنَا لَو صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤٤ باب ما يستحب للعالم إذا سئل أي الناس أعلم فيكل العلم إلى الله)

Ubay bin Ka'b meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Musa Nabi Allah berdiri di hadapan Bani Israil memberikan khotbah. Lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling pandai?' Musa menjawab, 'Aku.' Maka Allah mencelanya, karena dia tidak diberi pengetahuan tentang itu. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Ada seorang hamba di antara hamba-Ku yang tinggal di pertemuan antara dua lautan yang lebih pandai darimu.' Lalu Musa berkata, 'Wahai Rabb, bagaimana aku bisa bertemu dengannya?' Maka dikatakan padanya, 'Bawalah ikan dalam keranjang. Bila nanti kamu kehilangan ikan itu maka itulah petunjuknya.'

Lalu berangkatlah Musa bersama pelayannya yang bernama Yusya' bin Nun, dan keduanya membawa ikan dalam keranjang sampai pada batu besar. Lalu keduanya meletakkan kepalanya di atas batu dan tidur. Kemudian keluarlah ikan itu dari keranjang, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut. Kejadian ini mengherankan Musa dan muridnya. Keduanya melanjutkan sisa siang-malam dalam perjalanannya. Hingga pada suatu pagi Musa berkata kepada pelayannya, 'Bawalah kemari makanan kita, kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini.'

Musa tidak merasakan kelelahan kecuali setelah sampai pada tempat yang dituju sebagaimana diperintahkan. Maka muridnya berkata kepadanya, 'Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa menceritakan ikan itu. Dan tidaklah yang melupakan aku ini kecuali setan.' Musa lalu berkata, 'Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.

Ketika keduanya sampai di batu tersebut, didapatinya seorang lelaki mengenakan pakaian yang lebar. Musa lantas memberi salam. Khidhir lalu berkata, 'Bagaimana cara salam di tempatmu?' Musa menjawab, 'Aku adalah Musa.' Khidhir balik bertanya, 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab, 'Benar.' Musa kemudian berkata, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Khidhir menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.' Khidhir melanjutkan ucapannya, 'Wahai Musa, aku memiliki ilmu dari ilmunya Allah yang Dia mangajarkan kepadaku yang kamu tidak tahu; dan kamu juga punya ilmu yang diajarkan-Nya yang aku juga tidak tahu.' Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.'

Keduanya pun berjalan kaki di tepi pantai sementara keduanya tidak memiliki perahu, lalu melintaslah sebuah perahu. Mereka pun meminta agar orang-orang yang ada di perahu itu mau membawa keduanya. Karena Khidhir telah dikenali maka mereka pun membawa keduanya dengan tanpa dikenai biaya. Kemudian datang burung kecil hinggap di sisi perahu mematuk-matuk di air laut untuk minum dengan satu atau dua kali patukan. Khidhir lalu berkata, 'Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu bila dibandingkan dengan ilmu Allah tidaklah seberapa, kecuali seperti patukan burung ini di air lautan.'

Kemudian Khidhir sengaja mengambil papan perahu lalu merusaknya. Musa pun berkata, 'Mereka telah membawa kita dengan tanpa bayaran, tapi kenapa kamu merusaknya untuk menenggelamkan penumpangnya?' Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata bahwa kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku?' Musa menjawab, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.'

Inilah kejadian pertama kali Musa terlupa. Kemudian keduanya pergi hingga bertemu dengan anak kecil yang sedang bermain dengan dua temannya. Khidhir lalu memegang kepala anak itu, mengangkat, dan membantingnya hingga mati. Maka Musa pun bertanya, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?' Khidhir menjawab, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'

Maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Khidhir melakukannya dengan tangannya sendiri. Lalu Musa berkata, 'Mengapa kamu tidak mau mengambil upah dari ini semua?' Khidlir menjawab, 'Inilah saat perpisahan antara aku dan kamu.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Semoga Allah merahmati Musa. Kita sangat berharap sekiranya Musa bisa sabar sehingga akan banyak cerita yang bisa kita dengar tentang keduanya.'"[12]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Anjuran untuk seorang alim, bila ditanya tentang siapa yang lebih mengetahui, hendaknya mengembalikan ilmu kepada Allah* (44))

Penjelasan

أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ : Yaitu yang paling berilmu di antara mereka, seperti batasan "Allah Mahabesar," maksudnya Mahabesar dari apa pun juga.

أَنَا أَعْلَمُ : Menurut dugaannya.

لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ : Selaiknya Musa mengatakan, "*Allahu a'lam,*" (Allah telah tahu).

بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ : Pertemuan dua lautan; laut Persia dan laut Romawi dari sisi timur atau di kawasan Afrika.

مِكْتَلٌ : Seperti keranjang dari daun kurma, memuat limabelas sha'.

فَهُوَ ثَمَّ : Maksudnya seorang hamba yang lebih berilmu darimu, ada di sana.

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ : Jalannya.

سَرَبًا : Jalan.

وَ كَانَ : Hidupnya ikan yang sudah diasinkan dan tertahannya aliran air hingga menjadi jalan bagi si ikan.

12 Imam Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Dalam kisah Khidhir terdapat satu prinsip agung dalam agama Islam, yaitu kewajiban untuk menerima segala yang dibawa oleh syariat Islam meski sebagian hikmahnya tidak dapat dinalar oleh akal, tidak dapat dipahami oleh mayoritas atau bahkan seluruh manusia."

غَدَاءَنَا : Makanan yang dimakan pada siang hari.

نَصَبًا : Letih, lelah. أَرَأَيْتَ : Katakan kepadaku apa gerangan yang menimpaku?

نَسِيتُ الْحُوتَ : Aku kehilangan ikan atau lupa mengingatnya karena apa yang engkau lihat.

ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ : Persoalan tentang ikan, itulah yang kita cari-cari, karena hilangnya ikan adalah pertanda apa yang kita cari sudah ada.

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا : Keduanya kemudian kembali ke jalan yang telah dilalui dengan mengikuti jejak-jejak mereka berdua.

مُسَجًّى : Seluruh badannya tertutup.

أَنَّى : Dari mana.

رُشْدًا : Ilmu lurus yang membimbing saya dalam agama.

النَّوْلُ : Upah.

فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ مِنْ أَعْلاَهُ : Khadhir menyeret kepala anak tersebut.

زَكِيَّةً : Suci dari segala dosa, kata ini lebih fasih dari kata زَاكِيَةً.

بِغَيْرِ نَفْسٍ : Bukan karena qisas yang wajib bagi anak tersebut.

يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ : Hendak roboh, kata يُرِيدُ digunakan secara majaz untuk makna hampir, karena dinding tidak punya kehendak secara hakiki.

قَالَ الْخَضِرُ بِيَدِهِ : Berisyarat dengan tangan.

هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ : Kata فِرَاقُ disandarkan kepada البين, ini namanya menyandarkan *mashdar* kepada *zharf* sebagai perluasan pemakaian kata. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; kisah ini mengandung penjelasan sebuah asas besar di antara asas-asas Islam, yaitu kewajiban menerima apapun yang disampaikan syariat meski hikmah sebagian di antaranya tidak diketahui akal dan tidak difahami kebanyakan orang, atau mungkin tidak difahami semua orang.

BAB 46
KEUTAMAAN SHAHABAT

KEUTAMAAN ABU BAKAR ؓ

HADITS KE-1540

١٥٤٠- حَدِيْثُ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا فِي الْغَارِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا فَقَالَ: مَا ظَنُّكَ، يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢ باب مناقب المهاجرين وفضلهم)

Abu Bakar ؓ berkata, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ saat berada di dalam gua, 'Seandainya salah seorang dari mereka (orang-orang kafir) melihat ke arah bawah kedua kakinya pasti ia melihat kita.' Maka beliau berkata, 'Apa dugaanmu, wahai Abu Bakar, pada dua orang dan Allah sebagai yang ketiga?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji orang-rang Muhajirin dan keutamaan mereka* (2))

HADITS KE-1541

١٥٤١- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ، وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ فَبَكَى أَبُوْ بَكْرٍ، وَقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا فَعَجِبْنَا لَهُ وَقَالَ النَّاسُ: انْظُرُوا إِلَى هَذَا الشَّيْخِ، يُخْبِرُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدٍ خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ هُوَ أَعْلَمَنَا بِهِ وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً مِنْ أُمَّتِي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ إِلاَّ خُلَّةَ الْإِسْلَامِ لا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلاَّ خَوْخَةُ أَبِيْ بَكْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٥ باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة)

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar lalu bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang Allah telah menawarkan kepadanya untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lalu hamba tersebut

memilih apa yang ada di sisi Allah." Maka tiba-tiba Abu Bakar menangis lalu berkata, "Kami tebus Anda dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami."

Kami merasa kagum kepadanya. Orang-orang berkata, "Perhatikanlah orang tua ini. Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang Allah tawarkan kepadanya perhiasan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, lalu ia berkata, 'Kami tebus Anda dengan bapak-bapak dan ibu-ibu kami.'" Ternyata hamba yang disuruh memilih itu adalah Rasulullah. Dan Abu Bakar adalah orang yang paling memahami tentang beliau.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling tepercaya di hadapanku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil kekasih selain Rabbku, tentulah aku pilih Abu Bakar. Akan tetapi, yang ada adalah persaudaraan dalam Islam. Tidak tersisa khaukhah (pintu kecil) di masjid kecuali khaukhah Abu Bakar."

(HR. Bukhari, Kitab: *""Budi Pekerti Orang-Orang Anshar""* (63), Bab: *Hijrah Nabi ﷺ dan para sahabanya ke Madinah* (45))

-------------- **Penjelasan** --------------

مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا : Maksud bunga dunia adalah kenikmatan, harta benda, dan batasan-batasan dunia, Nabi ﷺ menyamakan semua ini dengan bunga dunia.

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ : Ulama menjelaskan, makna sabda ini; orang yang paling murah hati kepada kami dalam hal nyawa dan harta adalah Abu Bakar. Ini bukan menyebut-nyebut kebaikan yang pernah dilakukan, karena perbuatan seperti ini menggugurkan pahala amal, di samping karena jasa sebenarnya adalah miliki Allah dan Rasul-Nya untuk menerima amalan tersebut dan juga amalan lain.

إِلَّا خُلَّةَ الْإِسْلَامِ : Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, makna asli *khullah* adalah memerlukan dan fokus pada sesuatu, untuk itu *khalilullah* artinya fokus kepada-Nya. Pendapat lain menyatakan; *khullah* artinya keistimewaan, Ibrahim disebut *khalil* karena ia menolong dan memusuhi karena Allah, kedekatan Allah dengan Ibrahim adalah membelanya dan menjadikannya sebagai imam bagi generasi setelahnya. Makna hadits; rasa cinta kepada Allah tidak menyisakan tempat di hatinya untuk selain Allah.

لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ : *Khaukhah* adalah pintu kecil di antara dua rumah dan semacamnya, mereka biasa membuka pintu-pintu mengarah ke masjid, Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan untuk menutup semua pintu selain pintu Abu Bakar, sebagai bentuk penghormatan baginya, juga untuk mengingatkan bahwa Abu Bakar adalah khalifah sepeninggal beliau.

HADITS KE-1542

١٥٤٢- حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: عَائِشَةُ فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ قَالَ: أَبُوْهَا قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ. قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَعَدَّ رِجَالاً

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: لو كنت متخذًا خليلاً)

Amru bin Al-Ash ﷺ berkata, "Nabi ﷺ telah mengutusku untuk memimpin pasukan Dzatus Salasil. Seusai menjalankan tugas, aku datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya, 'Siapakah orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab, Aisyah.' Aku tanya lagi,

'Dari kaum laki-laki?' 'Ayah Aisyah,' jawab beliau. 'Kemudian siapa?' tanya saya. Beliau menjawab, 'Kemudian Umar bin Khatthab.' Setelah itu, beliau menyebut beberapa orang lainnya."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ" (62), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ: *"seandainya aku boleh mengambil kekasih"* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

ذَاتِ السَّلَاسِلِ : Sumber air milik Bani Judzam di bilangan Syam. Perang Dzatus Salasil terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 8 Hijriyah. Saat Amr bin Ash ditunjuk Rasulullah ﷺ sebagai panglima pasukan dalam peperangan yang di sana ada Abu Bakar dan Umar, ia merasa lebih dikedepankan Rasulullah ﷺ, sehingga ia bertanya kepada beliau, "Siapa orang yang paling engkau cintai?' 'Aisyah,' jawab beliau. 'Dari kalangan lelaki?' tanyaku (Amr bin Ash). 'Ayahnya,' jawab beliau. 'Lalu siapa?' tanyaku. 'Lalu Umar bin Al-Khaththab'," jawab beliau. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; hadits ini secara tegas menunjukkan besarnya keutamaan-keutamaan Abu Bakar, Umar, dan Aisyah. Hadits ini merupakan dalil bagi ahlussunnah dalam melebihkan Abu Bakar setelah itu Umar di atas seluruh sahabat.

HADITS KE-1543

١٥٤٣- حَدِيْثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: أَتَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ قَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ وَلَمْ أَجِدْكَ كَأَنَّهَا تَقُوْلُ: الْمَوْتَ. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ لَمْ تَجِدِيْنِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: لو كنت متخذًا خليلاً)

Jubair bin Muth'im berkata, "Ada seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ lalu beliau memerintahkan wanita itu agar kembali di lain waktu. Lalu wanita itu bertanya, "Seandainya aku datang nanti tapi tidak menemukan baginda?" Wanita itu sepertinya mengatakan, "(Bila Baginda sudah wafat)". Maka beliau bersabda, "Jika kamu tidak menemukan aku lagi maka temuilah Abu Bakar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ" (62), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ: *"Seandainya aku boleh mengambil kekasih"* (5))

HADITS KE-1544

١٥٤٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوْقُ بَقَرَةً إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا فَقَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا، إِنَّمَا خُلِقْنَا لِلْحَرْثِ. فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ بَقَرَةٌ تَكَلَّمُ فَقَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا، أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمَا هُمَا ثَمَّ وَبَيْنَمَا رَجُلٌ فِي غَنَمِهِ إِذْ عَدَا الذِّئْبُ فَذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، فَطَلَبَ حَتَّى كَأَنَّهُ اسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ الذِّئْبُ: هَذَا، اسْتَنْقَذْتَهَا مِنِّي، فَمَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ، يَوْمَ لَا رَاعِيَ لَهَا غَيْرِي فَقَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ ذِئْبٌ يَتَكَلَّمُ قَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمَا هُمَا ثَمَّ

---

1 Imam Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Ini merupakan pernyataan yang jelas mengenai betapa utamanya Abu Bakar, Umar, dan Aisyah. Serta dalil ahlus sunah bahwa Abu Bakar kemudian Umar lebih utama dari seluruh shahabat."

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Subuh. Setelah itu, beliau menghadap kepada jamaah lalu bersabda, 'Ada orang yang sedang menggiring sapi betina. Ketika ia menungganginya dan ia memukul sapinya, sapi itu berbicara, 'Aku diciptakan bukan untuk dipukuli seperti ini, tapi aku diciptakan untuk pertanian (membajak tanah))' Lalu orang-orang berkata, 'Mahasuci Allah, sapi dapat berbicara!'

Beliau bersabda, 'Aku beriman terhadap kejadian itu, begitu juga Abu Bakar dan Umar.' Saat itu keduanya tidak hadir di sana. Dan ada pula seseorang yang sedang menggembala kambingnya tiba-tiba diserang serigala dan diambilnya satu ekor, maka ia mengejar serigala itu sehingga dapat mengambil kambing itu kembali. Mendadak, serigala itu berkata, 'Kini kamu merasa dapat menjaganya dariku, tapi siapa yang menjaganya dariku pada saat nanti bila tidak ada yang menjaganya selain aku?' Lalu orang-orang berkata, 'Mahasuci Allah, serigala dapat berbicara!' Beliau bersabda, 'Aku beriman terhadap kejadian itu, begitu juga Abu Bakar dan Umar.' Saat itu keduanya tidak hadir di sana."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

KEUTAMAAN UMAR ؓ

HADITS KE-1545

١٥٤٥- حَدِيْثُ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيْرِهِ، فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَأَنَا فِيهِمْ فَلَمْ يَرُعْنِي إِلاَّ رَجُلٌ آخِذٌ مَنْكِبِي؛ فَإِذَا عَلِيٌّ، فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ وَقَالَ: مَا خَلَّفْتَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ، وَحَسِبْتُ إِنِّي كُنْتُ كَثِيرًا أَسْمَعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٦ باب مناقب عمر بن الخطاب أبي حفص)

Ali ؓ meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ yang berkata, "Setelah (jenazah) Umar ؓ diletakkan di atas tempat tidurnya, orang-orang datang berkumpul lalu mendoakan dan menshalatinya sebelum diusung jenazahnya. Tiba-tiba seseorang mengejutkanku dengan memegang bahuku dari belakang. Ternyata ia adalah Ali bin Abu Thalib. Kemudian ia memohonkan rahmat bagi Umar dan berkata, 'Engkau tiada meninggalkan seorang pun dengan amalnya yang lebih aku cintai darimu, sampai aku bertemu dengan Allah. Demi Allah, sungguh aku yakin sekali bahwa Allah akan menjadikan kamu bersama kedua sahabatmu (Nabi ﷺ dan Abu Bakar)) Sebab, aku sering mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Aku pernah pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar, dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ" (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Umar bin Al Khatthab Abu Hafsh* (6))

-------------- **Penjelasan** --------------

فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ : Orang-orang mengelilinginya dari segala sisi.

فَلَمْ يَرُعْنِي : Ia tidak membuatku takut dan terkejut.

HADITS KE-1546

١٥٤٦- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ يُعْرَضُوْنَ عَلَيَّ، وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ، مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدِيَّ، وَمِنْهَا مَا دُونَ ذَلِكَ وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَجُرُّهُ. قَالُوْا: فَمَا أَوَّلْتَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الدِّينَ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ١٥ باب تفاضل أهل الإيمان في الأعمال)

Abu Said Al-Khudri ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika tidur, aku bermimpi melihat orang-orang dihadapkan kepadaku. Mereka mengenakan baju. Di antaranya ada yang sampai pada buah dada dan ada yang kurang dari itu. Dihadapkan pula kepadaku Umar bin Khatthab dan ia mengenakan baju dan menyeretnya. Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, menurutmu apa maksud semua itu?' Beliau menjawab, 'Ad-Din (agama))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (2), Bab: *Keutamaan ahli Iman dalam amal* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُعْرَضُوْنَ عَلَيَّ : Mereka muncul di hadapanku.

قُمُصٌ : Jamak قَمِيْصٌ.

الثُّدِيِّ : Jamak ثدي bisa digunakan untuk *mudzakkar* maupun *muannats*, untuk lelaki dan juga wanita.

وَمِنْهَا مَا دُونَ ذَلِكَ : Tidak mencapai dada karena pakaiannya pendek.

فَمَا أَوَّلْتَ : Apa yang engkau ta'birkan.

الدِّيْنَ : maf'ul kata kerja أَوَّلْتَ.

HADITS KE-1547

١٥٤٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ، فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوْا: فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: الْعِلْمَ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢٢ باب فضل العلم)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ketika tidur, aku bermimpi diberi segelas susu lalu aku meminumnya hingga aku melihat tanda-tanda kepuasan dari kuku-kukuku. Kemudian aku berikan sisanya kepada shahabatku yang mulia Umar bin Khatthab ﷺ.' Orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah takwilnya itu?' Beliau menjawab, 'Ilmu.'"[2]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Keutamaan ilmu* (22))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حَتَّى إِنِّي : Dengan hamzah dikasrah pada (إِنَّ) setelah (حَتَّى) *ibtida'iyah* (permulaan kalimat), atau difathah dengan menganggapnya beri'rab jar (sebagai *mudhaf ilahi*).

ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي : Susu yang tersisa yang aku minum. Imam An-Nawawi menjelaskan; adapun susu ditafsirkan sebagai ilmu karena keduanya banyak manfaatnya, dan keduanya menjadi sebab kebaikan, karena susu adalah

2 Imam Nawawi berkata, "Susu ditafsirkan dengan ilmu, karena keduanya sama-sama memiliki banyak manfaat. Keduanya sama-sama baik. Susu adalah nutrisi yang baik bagi pertumbuhan tubuh bayi, dan ilmu adalah sarana mencapai kebaikan di dunia dan akhirat."

makanan untuk anak-anak, sebab kebaikan mereka, gizi bagi badan setelah itu, sementara ilmu adalah sebab kebaikan akhirat dan dunia.

HADITS KE-1548

١٥٤٨- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ، عَلَيْهَا دَلْوٌ فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ بِهَا ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ، وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ضَعْفَهُ ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَأَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ، حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: لو كنت متخذًا خليلاً)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku ada di samping sebuah sumur yang memiliki timba, lalu aku mengambil air dengan timba itu sesuai kehendak Allah. Kemudian timba itu diambil oleh Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar ﷺ), lalu ia menimba sebanyak satu atau dua timba air dan pada tarikannya itu ada kelemahan, tapi Allah telah mengampuni kelemahannya itu. Kemudian timba itu menjadi besar lalu diambil oleh Ibnu Khatthab (Umar ﷺ)) Aku belum pernah melihat seorang pemimpin yang dapat menimba seperti Umar sehingga orang-orang merasa puas."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Seandainya aku boleh mengambil kekasih"* (5))

Penjelasan

قَلِيْبٌ : Sumur yang tanahnya terbalik di arah Thai.

فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ : Aku menimba air dari sumur itu.

الدَّلْوُ : Bisa digunakan untuk *mudzakkar* ataupun *muannats,*

ذَنُوبًا : Timba yang terisi penuh.

اسْتَحَالَتْ : Berubah dari kecil menjadi besar.

اَلْغَرْبُ : Timba besar.

عَبْقَرِيًّا : Seorang pemimpin besar dan kuat,

هَذَا عَبْقَرِيُّ الْقَوْمِ artinya orang ini adalah pemimpin, pembesar, dan orang kuat di antara kaumnya. Pendapat lain mengatakan, makna asli *'abqar* adalah wilayah yang dihuni bangsa jin menurut kata mereka, hingga setiap kali mereka melihat sesuatu yang luar biasa dan aneh yang sulit dilakukan atau melihat sesuatu yang terasa besar di dalam jiwa, mereka nisbatkan kepada kawasan ini. Selanjutnya kata ini mengalami perluasan makna, lalu digunakan untuk pemimpin, pembesar, dan orang kuat. Inilah makna yang dimaksudkan dalam hadits ini.

حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ : Yaitu mereka memberi unta mereka minum setelah itu mereka tempatkan di *'athan*; tempat menderum unta setelah minum untuk istirahat. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim;* ulama menjelaskan, mimpi ini merupakan perumpamaan jelas segala peristiwa yang dihadapi Abu Bakar dan Umar di masalah khilafah mereka, perjalanan mereka berdua yang baik, jejak-jejak mereka berdua yang nampak dengan jelas, dan manfaat yang didapatkan banyak orang dari keduanya. Semua ini bersumber dari Nabi ﷺ, berkah beliau, dan jejak-jejak pendampingan yang beliau berikan, karena beliau adalah

pemegang urusan agama, beliau tunaikan agama dengan sempurna, mengokohkan kaidah-kaidah Islam, mempermudah segala urusan Islam, menjelaskan segala asas dan cabangan Islam, hingga manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, kemudian Allah menurunkan, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.*" (Al-Mâ`idah: 3) Setelah itu Rasulullah ﷺ wafat, lalu digantikan Abu Bakar raa. selama dua tahun dan beberapa bulan. Inilah yang dimaksud dari sabda Nabi ﷺ, "Satu atau dua timba," keraguan ini bersumber dari perawi, dan yang dimaksud adalah dua timba. Di masa khilafah Abu Bakar, terjadi peperangan menumpas orang-orang murtad, menghabisi mereka semua, dan Islam kian meluas, setelah itu Abu Bakar meninggal dunia, lalu digantikan Umar ﷺ. Di masa Umar ﷺ, Islam kian meluas, dan hukum-hukum Islam kokoh di masanya. Situasi ini belum pernah terjadi sebelumnya. Sumur dalam mimpi Nabi ﷺ diartikan sebagai kekuasaan kaum muslimin karena di dalam sumur terdapat air yang memberikan kehidupan dan kebaikan bagi mereka. Pemimpin kaum muslimin diumpamakan seperti orang yang mengambil air untuk mereka. Memberi minum diartikan sebagai mengurus segala kepentingan dan urusan mereka. Terkait sabda Nabi ﷺ Nabi ﷺ tentang Abu Bakar, "Tarikannya lemah," ini tidak merendahkan keutamaan Abu Bakar, juga bukan menegaskan keutamaan Umar atas Abu Bakar, tapi semata sebagai pemberitahuan masa khilafah keduanya, kaum muslimin mendapatkan banyak manfaat pada masa kekuasaan Umar karena berlangsung lama, Islam dan wilayah territorial Islam meluas, harta benda, rampasan perang, dan berbagai macam penaklukan juga kian meluas, meramaikan berbagai kota, menata administrasi, dan lain sebagainya. Adapun sabda Nabi ﷺ, "Allah mengampuninya," kata-kata Nabi ﷺ ini tidak merendahkan Abu Bakar, juga bukan mengisyaratkan dosa, tapi semata sebagai kata-kata yang bisa digunakan kaum muslimin untuk memperkuat kata-kata, dan amat bagus kata-kata yang digunakan sebagai penguat ini.

HADITS KE-1549

١٥٤٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُرِيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَنْزِعُ بِدَلْوِ بَكْرَةٍ عَلَى قَلِيْبٍ فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ نَزْعًا ضَعِيْفًا وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا، فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ، حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بِعَطَنٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٦ باب مناقب عمر بن الخطاب أبي حفص)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku menimba air di atas sumur. Kemudian disambung oleh Abu Bakar, lalu ia menimba satu atau dua timba air dan pada tarikannya terdapat kelemahan, tapi Allah telah mengampuninya. Kemudian datang Umar bin Khatthab ﷺ dan tiba-tiba timba itu berubah menjadi besar. Aku belum pernah melihat seorang pemimpin yang dapat menimba seperti Umar sehingga orang-orang merasa puas."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ" (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Umar bin Al Khatthab Abu Hafsh* (6))

---------------- Penjelasan ----------------

بِدَلْوِ بَكْرَةٍ : *Bakrah* adalah unta betina yang masih muda. Maksudnya adalah mengaitkan timba pada unta betina muda, timba yang digunakan untuk mengambil air.

فَنَزَعَ : menarik air dari sumur.

فَاسْتَحَالَتْ : yaitu timba beralih ke tangannya,

يَفْرِي فَرِيَّهُ : Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama sepakat bahwa makna sabda ini adalah; belum pernah aku melihat seorang pemimpin yang melakukan seperti tindakannya. Makna asli اَلْفَرِيُّ adalah memotong.

فَرَيْتُ الشَّيْءَ أَفْرِيهُ فَرْيًا artinya aku memotong sesuatu untuk perbaikan, fa'il kata ini adalah مُفْرِيٌّ dan فَرِيٌّ, أَفْرَيْتُهُ artinya aku memotong sesuatu untuk merusak. Orang Arab bilang; تَرَكْتُهُ يَفْرِي الْفَرِيَّ artinya aku membiarkannya melakukan sesuatu, lalu ia melakukannya dengan baik.

HADITS KE-1550

١٥٥٠- حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: دَخَلْتُ الْجَنَّةَ أَوْ أَتَيْتُ الْجَنَّةَ فَأَبْصَرْتُ قَصْرًا فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا قَالُوْا: لِعُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي إِلاَّ عِلْمِي بِغَيْرَتِكَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا نَبِيَّ اللهِ أَوَ عَلَيْكَ أَغَارُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٧ باب الغيرة)

Jabir bin Abdullah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Aku memasuki surga—atau—aku mendatangi surga, lalu aku melihat sebuah istana, maka aku pun bertanya, 'Untuk siapa ini?' Mereka menjawab, 'Untuk Umar bin Khatthab ﷺ.' Lalu aku ingin memasukinya, tapi aku teringat pada kecemburuanmu, maka aku tidak jadi masuk.' Umar bin Khatthab berkata, 'Wahai Rasulullah, demi bapak, Anda, dan ibuku, wahai Nabi Allah, apakah kepada Anda aku harus cemburu?'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Kecemburuan* (107))

HADITS KE-1551

١٥٥١- حَدِيثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ، رَأَيْتُنِي فِيْ الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ فَقَالُوْا: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا فَبَكَى عُمَرُ، وَقَالَ: أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٨ باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, 'Ketika tidur, aku bermimpi diperlihatkan surga. Di dalamnya ada seorang wanita yang sedang berwudhu di sisi istana. Aku bertanya, 'Untuk siapakah istana itu.' Dia menjawab, 'Untuk Umar bin Khatthab ﷺ.' Maka aku teringat kecemburuannya, lalu aku pun berlalu.' Kemudian Umar menangis seraya berkata,'Apakah patut aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal Penciptaan*" (59), Bab: *Tentang sifat surga dan bahwasanya surga adalah makhluk* (8))

HADITS KE-1552

١٥٥٢- حَدِيثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، قَالَ: اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ، وَيَسْتَكْثِرْنَهُ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ. فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ قُمْنَ يَبْتَدِرْنَ الْحِجَابَ فَأَذِنَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ فَقَالَ عُمَرُ: أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلاَءِ اللاَّتِي كُنَّ عِنْدِي فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ قَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كُنْتَ أَحَقَّ أَنْ يَهَبْنَ ثُمَّ قَالَ: أَيْ عَدُوَّاتِ أَنْفُسِهِنَّ أَتَهَبْنَنِي وَلاَ تَهَبْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ: نَعَمْ أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ berkata, "Umar ﷺ meminta izin menemui Rasulullah ﷺ ketika ada wanita-wanita Quraisy sedang berbincang bersama beliau dan berbicara lama hingga suara mereka terdengar dengan keras. Ketika Umar terdengar meminta izin, para wanita itu bergegas pergi ke balik tabir. Rasulullah pun mengizinkan Umar masuk dan tertawa. Umar berkata, "Semoga Allah selalu membuat baginda tertawa (bahagia), wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Aku heran kepada para wanita yang tadi bersamaku. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka bergegas pergi ke balik tabir." Umar berkata, "Andalah wahai Rasulullah, yang seharusnya lebih patut untuk disegani." Selanjutnya Umar berkata, "Wahai para wanita yang menjadi musuh bagi diri kalian sendiri, mengapa kalian segan (takut) kepadaku dan tidak segan kepada Rasulullah ﷺ?" Para wanita itu menjawab, "Ya, karena kamu lebih galak dan keras dibanding Rasulullah ﷺ." Kemudian Rasulullah bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada satu setan pun yang berjumpa denganmu di jalan melainkan ia akan mencari jalan lain yang tidak kamu lalui."[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang sifat dan bala tentaranya* (11))

Penjelasan

وَيَسْتَكْثِرْنَهُ : Mereka meminta Nabi ﷺ lebih banyak memberikan penjelasan dan jawaban terkait kebutuhan dan pertanyaan-pertanyaan mereka.

يَبْتَدِرْنَ الْحِجَابَ : Mereka bersegera berlindung di balik tirai (hijab).

أَضْحَكَ اللهُ سِنَّكَ : Maksudnya semoga engkau selalu gembira.

أَنْتَ أَفَظُّ وَأَغْلَظُ : Kedua kata ini maknanya sama, artinya akhlak keras dan watak kasar. Ulama menjelaskan, pola kata af'alu di sini bukan untuk perbandingan, tapi maknanya adalah فَظٌّ dan غَلَظٌ . Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, bisa juga diartikan sebagai perbandingan, namun sifat keras dan kasar Nabi ﷺ semata untuk orang-orang kafir dan munafik, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."* (At-Taubah: 73).

فَجًّا : Jalan lebar, juga digunakan untuk jalan di antara dua gunung. Hadits ini diartikan

3 Hadits ini secara dzahir menerangkan bahwa, setan akan lari terbirit-birit bila melihat Umar melalui sebuah jalan, ia tidak jadi lewat jalan itu dan lebih memilih melewati jalan lain karena khawatir akan dihajar oleh Umar.

secara tekstual; ketika setan melihat Umar berlalu di suatu jalan, setan lari karena takut kepada Umar dan menjauhi jalan itu, setan melalui jalan lain karena sangat takut pada kekuatan Umar, jangan-jangan Umar melakukan sesuatu padanya.

HADITS KE-1553

١٥٥٣- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللهِ، جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيْصَهُ يُكَفِّنُ فِيْهِ أَبَاهُ، فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيُصَلِّيَ، فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللهُ فَقَالَ (اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً) وَسَأَزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ قَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللهُ (وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٩ سورة براءة: ١٢ باب استغفر لهم أو لا تستغفر لهم)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, anaknya Abdullah bin Abdullah datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku bajumu untuk kugunakan mengafani (ayahku) dan shalatlah untuknya serta mohonkanlah ampunan baginya.' Maka Nabi ﷺ memberikan bajunya kepadanya. Kemudian ia meminta Nabi untuk menshalatinya. Ketika beliau hendak menshalatkannya, tiba-tiba Umar bin Khatthab ﷺ datang menarik baju beliau seraya berkata, 'Bukankah Allah telah melarang Anda untuk menshalatkan orang munafik?' Maka beliau bersabda, 'Allah telah memberiku pilihan.' Beliau lalu membaca ayat (yang artinya):

"Kamu mohonkan ampun untuk mereka atau kamu tidak mohonkan ampun untuk mereka (sama saja bagi mereka)) Sekalipun kamu memohonkan ampun untuk mereka sebanyak 70 kali, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka." (At-Taubah: 80))

Dan aku akan menambahkan lebih dari 70 kali.

Ibnu Umar berkata, "Umar berkata, 'Tapi ia orang munafik.'"

Maka beliau menshalatkannya, lalu turunlah ayat (yang artinya):

"Janganlah kamu shalatkan seorang pun yang mati dari mereka selamanya dan janganlah kamu berdiri di atas kuburannya." (At-Taubah: 84)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Bara'ah* (9), Bab: *"Memintakan ampun bagi mereka atau tidak memintakan ampun bagi mereka"* (12))

Penjelasan

فَأَعْطَاهُ : Maksudnya Nabi ﷺ memberikan pakaian beliau kepada Abdullah untuk digunakan sebagai kafan ayahnya (Abdullah bin Ubai). Salah satu sumber menyebutkan; Abdullah bin Ubai si munafik itu memberi pakaian kepada Abbas saat perang Badar ketika Abbas meminta dengan mendesak kepadanya, lalu Nabi ﷺ membalas kebaikan Abdullah bin Ubai ini agar orang-orang munafik tidak merasa punya jasa.

KEUTAMAAN UTSMAN BIN AFFAN

HADITS KE-1554

١٥٥٤- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ حَائِطٍ مِنْ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِفْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ، فَإِذَا أَبُوْ بَكْرٍ، فَبَشَّرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَفْتَحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَفَتَحْتُ لَهُ، فَإِذَا هُوَ عُمَرُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ لِي: افْتَحْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى تُصِيْبُهُ فَإِذَا عُثْمَانُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ الْمُسْتَعَانُ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٦ باب مناقب عمر بن الخطاب أبي حفص القرشي)

Abu Musa ﷺ berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ di sebuah kebun di Madinah, tiba-tiba datang seorang laki-laki meminta izin dibukakan pintu, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga.' Maka aku membukakan pintu, ternyata laki-laki itu adalah Abu Bakar. Lalu aku sampaikan kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Nabi ﷺ. Abu Bakar bersyukur dengan memuji Allah. Kemudian datang lagi seorang laki-laki meminta dibukakan pintu, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga.' Maka aku membukakan pintu dan ternyata laki-laki itu adalah Umar lalu aku sampaikan kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Nabi ﷺ. Umar bersyukur dengan memuji Allah. Kemudian datang lagi seorang laki-laki meminta dibukakan pintu, lalu beliau berkata kepadaku, 'Bukakanlah dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga, atas berbagai ujian yang menimpanya.' Ternyata laki-laki itu adalah Utsman, lalu aku beri kabar gembira sebagaimana yang dipesankan Rasulullah ﷺ. Utsman bersyukur dengan memuji Allah lalu berkata, 'Hanya Allah tempat memohon pertolongan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ*"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Umar bin Al Khatthab Abu Hafsh Al Quraisy* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حَائِطٌ مِنْ حِيْطَانِ الْمَدِيْنَةِ : Salah satu perkebunan Madinah.

HADITS KE-1555

١٥٥٥- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِيْ بَيْتِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَقُلْتُ لَأَلْزَمَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأَكُوْنَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا، قَالَ: فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: خَرَجَ وَوَجَّهَ هَهُنَا فَخَرَجْتُ عَلَى إِثْرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيْسٍ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ، وَبَابُهَا مِنْ جَرِيدٍ، حَتَّى قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. حَاجَتَهُ فَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ عَلَى بِئْرِ أَرِيسٍ، وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ لَأَكُوْنَنَّ بَوَّابَ رَسُوْلِ

تُصِيْبُكَ فَدَخَلَ، فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مُلِيءَ، فَجَلَسَ وُجَاهَهُ مِنَ الشَّقِّ الآخَرِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ (رَاوِي الْحَدِيثِ عَنْ أَبِيْ مُوسَى): فَأَوَّلْتُهَا قُبُورَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم لو كنت متخذًا خليلاً)

Hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa ia berwudhu di rumahnya lalu keluar dan berkata, "Aku akan mendampingi Rasulullah ﷺ dan bersamanya sepanjang hari ini." Maka ia menuju masjid lalu bertanya tentang keberadaan Nabi ﷺ. Orang-orang menjawab, "Beliau keluar dan menuju ke arah sana." Maka aku keluar menelusuri jejak beliau mencari keberadaannya hingga aku lihat beliau memasuki sebuah sumur Aris (di suatu ladang pusat kota Madinah)) Aku duduk di samping pintu yang terbuat dari pelepah kurma hingga Rasulullah menyelesaikan keperluannya kemudian berwudhu.

Aku segera menghampiri beliau, ternyata beliau sedang duduk di atas sumur Aris tersebut dan berada di tengah-tengah tepi sumur itu. Beliau menyingkap kedua betisnya dan menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Aku memberi salam kepada beliau lalu berpaling dan kembali duduk di samping pintu. Aku berkata, "Sungguh aku menjadi penjaga Rasulullah ﷺ pada hari ini."

Kemudian Abu Bakar datang dan mengetuk pintu. Aku tanya, "Siapakah ini?" Dia menjawab, "Abu Bakar." Aku katakan, "Tunggu sebentar." Kemudian aku menemui Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar minta izin masuk." Beliau bersabda, "Izinkan ia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga." Aku kembali lalu aku katakan kepada Abu Bakar, "Masuklah dan Rasulullah telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga."

اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ فَدَفَعَ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا فَقَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا أَبُوْ بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لأَبِي بَكْرٍ: ادْخُلْ، وَرَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ فَدَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَجَلَسَ عَنْ يَمِيْنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ فِيْ الْقُفِّ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِيْ الْبِئْرِ، كَمَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ، وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللهُ بفُلاَنٍ خيْرًا

(يُرِيدُ أَخَاهُ) يَأْتِ بِهِ فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: هَذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْتَأْذِن فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَجِئْتُ، فَقُلْتُ: ادْخُلْ، وَبَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ الْقُفِّ، عَنْ يَسَارِهِ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِيْ الْبِئْرِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللهُ بِفُلاَنٍ خَيْرًا يَأْتِ بِهِ فَجَاءَ إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ فَجِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، عَلَى بَلْوَى تُصِيْبُهُ فَجِئْتُهُ، فَقُلْتُ لَهُ: أُدْخُلْ، وَبَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى

Abu Bakar masuk lalu duduk di samping kanan Rasulullah ﷺ pada tepi sumur, kemudian menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ dan mengangkat pakaiannya setinggi kedua betisnya. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku telah meninggalkan saudaraku berwudhu dan menyusulku. Aku berkata, "Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, - yakni saudaranya - pasti Allah memberinya."

Tiba-tiba ada orang yang menggerak-gerakkan pintu, aku bertanya, "Siapakah ini?" Orang itu menjawab, "Aku Umar bin Khatthab." Aku berkata, "Tunggu sebentar." Kemudian aku menemui Rasulullah dan memberi salam kepada beliau lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah, ada Umar bin Khatthab minta izin masuk." Beliau bersabda, "Izinkan dia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga." Maka aku menemui Umar lalu aku katakan, "Masuklah dan Rasulullah telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga."

Umar masuk lalu duduk di samping kiri Rasulullah ﷺ pada tepi sumur, kemudian menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur. Kemudian aku kembali dan duduk. Aku berkata, "Seandainya Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, pasti Allah memberinya." Tiba-tiba ada lagi orang yang menggerak-gerakkan pintu, aku bertanya, "Siapakah ini?" Orang itu menjawab, "Utsman bin Affan." Aku katakan, "Tunggu sebentar." Kemudian aku menemui Rasulullah lalu aku beritahukan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, "Izinkan dia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya dengan surga, atas berbagai cobaan yang menimpanya." Maka aku menemuinya lalu aku katakan kepadanya, "Masuklah dan Rasulullah telah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan surga, atas berbagai cobaan yang menimpamu." Utsman pun masuk, tapi ia mendapati tepi sumur telah penuh. Akhirnya, ia duduk di hadapan beliau dari sisi yang lain."

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Aku tafsirkan posisi duduk mereka bertiga sebagai posisi kuburan mereka."[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Seandainya aku boleh mengambil kekasih"* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَرَّجَهُ : Mengarah.

بِئْرُ أَرِيْسٍ : Kebun di dekat Quba.

قُفَّهَا : Tepi sumur atau batu-batu di sekitar sumur.

دَلَّاهُمَا : Mengutus keduanya.

عَلَى رِسْلِكَ : Pelan-pelanlah.

عَلَى بَلْوَى تُصِيْبُهُ : Musibah yang karenanya Utsman menjadi syahid dalam peristiwa pengepungan terhadap rumahnya karena gangguan dan pembunuhan yang dilakukan para pemberontak yang mengepung rumahnya.

وُجَاهَهُ : Di hadapannya.

فَأَوَّلْتُهَا قُبُورَهُمْ : Imam An-Nawawi menjelaskan, maksudnya tiga jenazah dikubur di satu liang, sementara Utsman dikubur secara terpisah. Ini termasuk firasat yang benar.

KEUTAMAAN ALI BIN ABI THALIB ﷺ

HADITS KE-1556

١٥٥٦- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى تَبُوكَ، وَاسْتَخْلَفَ

4 Imam Nawawi berkata, "Yakni, mereka bertiga (Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar) dikubur di satu tempat. Sementara, Utsman dikubur di tempat yang terpisah dari mereka. Dan ini firasat yang benar (dari Abu Musa Al-Asy'ari)."

عَلِيًّا فَقَالَ: أَتُخَلِّفُنِي فِي الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ قَالَ: أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلاَّ أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٨ باب غزوة تبوك وهي غزوة العسرة)

Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika keluar ke perang Tabuk, beliau mengangkat Ali bin Abu Thalib menjadi pemimpin (di Madinah)) Maka Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tinggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Beliau menjawab, "Wahai Ali, apakah kamu tidak rela kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun pada Musa? Hanya saja tidak ada Nabi setelahku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Tabuk adalah perang masa sulit* (78))

Penjelasan

اسْتَخْلَفَ عَلِيًّا: Menunjuk Ali untuk menggantikan beliau mengurus Madinah.

أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى : Ketika Musa menunjuk Harun untuk menggantikan tugas mengurus Bani Israil ketika Musa pergi ke bukit Thur. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; Al-Qadhi Iyadh menuturkan, hadits ini menjadi salah satu pegangan kelompok Rafidhah, Syi'ah Imamiyah, dan seluruh sekte Syi'ah lainnya, mereka menyatakan bahwa yang seharusnya menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Ali dan Rasulullah ﷺ sudah mewasiatkan hal itu kepada Ali. Setelah itu kelompok-kelompok ini berbeda pendapat. Rafidhah mengkafirkan para sahabat karena mendahulukan selain Ali sebagai khalifah Rasulullah ﷺ Yang lain menambahkan, kelompok ini mengkafirkan Ali karena tidak menuntut hak kata mereka. Mereka ini terlalu hina pendapatnya dan terlalu rusak akalnya untuk dibantah atau diajak berdebat. Hadits ini sama sekali tidak memberikan hujah bagi seorang pun di antara kelompok-kelompok ini. Hadits ini hanya menegaskan keutamaan Ali, sama sekali tidak menyinggung Ali lebih baik dari sahabat lain atau setara dengan Rasulullah ﷺ Hadits ini juga tidak menunjukkan Ali sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah ﷺ karena beliau menyampaikan kata-kata ini kepada Ali kala menunjuknya untuk menggantikan peran beliau mengurus Madinah ketika beliau pergi untuk perang Tabuk. Buktinya, Harun yang kedudukannya mirip seperti Ali, tidak menjadi khalifah Musa, bahkan Harun meninggal saat Musa masih hidup. Musa hanya menunjuk Harun untuk menggantikan tugas Musa mengurus Bani Israil ketika Musa pergi menemui Rabb pada waktu yang telah ditentukan untuk bermunajat kepada-Nya. *Wallahu a'lam.*

HADITS KE-1557

١٥٥٧- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ، يَوْمَ خَيْبَرَ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ فَقَامُوا يَرْجُوْنَ لِذلِكَ، أَيُّهُمْ يُعْطَى فَغَدَوْا وَكُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَى فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيٌّ فَقِيْلَ: يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ. فَأَمَرَ فَدُعِيَ لَهُ، فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ فَقَالَ: نُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ: عَلَى رِسْلِكَ، حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ، فَوَاللهِ لأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٠٢ باب دعاء النبي صلى الله عليه وسلم إلى الإسلام والنبوة)

Sahal bin Sa'ad ﷺ mendengar Nabi ﷺ bersabda pada saat perang Khaibar, "Sungguh bendera perang ini akan aku berikan kepada seseorang yang Allah akan memenangkan peperangan ini lewat tangannya." Maka orang-orang berdiri sambil berharap diberi bendera. Keesokan harinya, setiap orang dari mereka berharap diberi bendera itu. Kemudian beliau bersabda, "Mana Ali?" Dijawab, "Kedua matanya sedang sakit." Maka beliau meminta untuk dipanggilkan.

Setelah Ali datang, beliau meludahi kedua matanya kemudian sembuh, seakan-akan belum pernah terkena penyakit sedikit pun. Lalu beliau bersabda, "Kita perangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita (muslim))" Beliau melanjutkan, "Tenanglah, sampai kamu memasuki tempat tinggal mereka lalu ajaklah mereka masuk Islam dan beritahukan kepada mereka tentang apa yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah, bila ada satu orang saja yang mendapat petunjuk melalui dirimu maka itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah (yang paling bagus))"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Doa Nabi ﷺ kepada Islam dan kenabian* (120))

-------------- **Penjelasan** --------------

الرَّايَةَ: Bendera.

يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ: Matanya sakit.

عَلَى رِسْلِكَ: Pelan-pelanlah.

حُمْرُ النَّعَمِ: Unta-unta merah, harta orang Arab yang paling berharga, unta ini dijadikan perumpamaan untuk sesuatu yang paling berharga, dan tidak ada lagi harta yang lebih berharga melebihi unta merah.

HADITS KE-1558

١٥٥٨- حَدِيْثُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ خَيْبَرَ، وَكَانَ بِهِ رَمَدٌ فَقَالَ: أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ عَلِيٌّ، فَلَحِقَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مَسَاءُ اللَّيْلَةِ الَّتِي فَتَحَهَا فِيْ صَبَاحِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ أَوْ قَالَ: لَيَأْخُذَنَّ غَدًا رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، أَوْ قَالَ: يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيٍّ، وَمَا نَرْجُوهُ فَقَالُوْا: هَذَا عَلِيٌّ فَأَعْطَاهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٢١ باب ما قيل في لواء النبي صلى الله عليه وسلم)

Salamah bin Akwa' ﷺ berkata, "Ali ﷺ pernah tertinggal dari rombongan Nabi ﷺ dalam peperangan Khaibar, karena ia menderita sakit mata. Ali berkata, 'Aku terlambat menyertai Rasulullah ﷺ.' Setelah itu, ia berangkat sendiri menyusul beliau. Ketika malam hari yang keesokan paginya Khaibar ditaklukkan, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh aku akan menyerahkan bendera perang ini,' atau beliau bersabda, 'Sungguh (bendera ini) besok pagi akan diambil oleh orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya,' atau beliau bersabda, 'Dia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya.'

Kemudian ketika Ali datang dan kami tidak mengiranya, mereka berkata, 'Ini Ali.' Maka Rasulullah memberikan bendera itu kepadanya

kemudian Allah memenangkan peperangan Khaibar ini melalui tangannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Penjelasan tentang bendera Nabi* ﷺ (121))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنَا أَتَخَلَّفُ : Hamzah pada (أَنَا) adalah hamzah *istifham* baik diperkirakan ataupun diucapkan, pertanyaan ini untuk mengingkari, seakan ia mengingkari dirinya sendiri tidak ikut berperang.

مَا نَرْجُوهُ : Kami tidak mengharapkannya kedatangannya pada saat ini karena ia sedang sakit mata.

فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ : Allah menaklukan Khaibar untuknya.

HADITS KE-1559

١٥٥٩- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْتَ فَاطِمَةَ، فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ: أَيْنَ ابْنُ عَمِّكِ قَالَتْ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ، فَغَاضَبَنِي، فَخَرَجَ، فَلَمْ يَقِلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ: أَنْظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ مُضْطَجِعٌ، قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ، وَأَصَابَهُ تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ، وَيَقُوْلُ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ قُمْ أَبَا تُرَابٍ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٨ باب نوم الرجال في المسجد)

Sahl bin Sa'ad berkata, "Rasulullah ﷺ datang ke rumah Fathimah, tetapi beliau tidak mendapati Ali ada di rumah. Beliau lalu bertanya, 'Kemana putra pamanmu?' Fathimah menjawab, 'Ia marah kepadaku, lalu ia pergi dan tidak tidur siang di rumah.'

Maka Rasulullah ﷺ menyuruh seseorang, 'Carilah, di mana ia!' Beberapa saat kemudian, orang itu kembali dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ia ada di masjid sedang tidur.' Maka Rasulullah mendatanginya. Ketika itu, Ali sedang berbaring sementara kain selendangnya jatuh di sisinya hingga ia terkena debu. Maka Rasulullah ﷺ membersihkannya seraya bersabda, 'Wahai Abu Turab, bangunlah. Wahai Abu Turab, bangunlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Tidurnya seseorang di dalam masjid* (58))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَغَاضَبَنِي : Mengikuti pola kata *mufa'alah* yang digunakan untuk persekutuan di antara dua orang.

لَمْ يَقِلْ عِنْدِي : Dari kata *qailulah*, yaitu tidur di tengah-tengah siang.

عَنْ شِقِّهِ : Dari sisinya. Hadits ini menganjurkan untuk berlaku lembut pada orang marah dan memintanya tidak marah.

KEUTAMAAN SA'AD BIN ABI WAQASH ﷺ

HADITS KE-1560

١٥٦٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَهِرَ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، قَالَ لَيْتَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِي صَالِحًا يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ إِذْ سَمِعْنَا صَوْتَ سِلَاحٍ فَقَالَ: مَنْ هَذَا فَقَالَ: أَنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، جِئْتُ لِأَحْرُسَكَ وَنَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٧٠ باب الحراسة في الغزو في سبيل الله)

Aisyah ra berkata, "Nabi saw pernah terjaga (tidak tidur) di malam hari. Ketika sampai di Madinah, beliau bersabda, 'Seandainya ada seorang saleh yang mau menjagaku malam ini.' Tiba-tiba kami mendengar suara senjata, beliau bertanya, 'Siapakah itu?' Orang itu menjawab, 'Saya Sa'ad bin Abu Waqash datang untuk menjaga engkau.' Kemudian Nabi saw tidur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan perjalanan"* (56), Bab: *Berjaga dalam peperangan di jalan Allah* (70))

HADITS KE-1561

١٥٦١- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَدِّي رَجُلاً بَعْدَ سَعْدٍ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: اِرْمِ، فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّي

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٨٠ باب المجن ومن يتترس بترس صاحبه)

Ali ra berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi saw memberikan jaminan tebusan kepada seseorang, selain Sa'ad. Aku mendengar beliau bersabda kepada Sa'ad, 'Panahlah! Demi ayah dan ibuku tebusannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan perjalanan"* (56), Bab: *Tameng, siapa yang menggunakan temannya sebagai tameng* (80))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُفَدِّي : Fi'il mudhari' dari kata فِدَاءٌ ketika seseorang bilang pada orang lain جَعَلْتُ فِدَاكَ (aku menjadi tebusan bagimu).

فِدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّي : Ibnu Az-Zamalkani menjelaskan, yang benar, kata *tafdiyah* seperti ini dinukil dari kebiasaan tutur kata Arab dan menjadi pertanda keridaan, seakan beliau berkata, "Melemparlah, semoga engkau mendapat rida."

HADITS KE-1562

١٥٦٢- حَدِيْثُ سَعْدٍ قَالَ: جَمَعَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ١٥ باب مناقب سعد بن أبي وقاص الزهري)

Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Nabi saw telah menyebut kedua orang tuanya untukku ketika perang Uhud."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi saw"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Sa'ad bin Abi Waqash Az Zuhry* (15))

KEUTAMAAN THALHAH DAN ZUBAIR ra

HADITS KE-1563

١٥٦٣- حَدِيْثُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ عَنْ أَبِيْ عُثْمَانَ، قَالَ: لَمْ يَبْقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ، الَّتِي قَاتَلَ فِيهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ، عَنْ حَدِيثِهِمَا

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ١٤ باب ذكر طلحة بن عبيد الله)

Hadits Thalhah dan Sa'ad diriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata, "Tidak ada orang yang tinggal bersama Nabi saw dalam salah satu peperangannya selain Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqash."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Tentang Thalhah bin Ubaidillah* (14))

Penjelasan

عَنْ حَدِيثِهِمَا : Keduanya menceritakan hal itu kepadaku.

HADITS KE-1564

١٥٦٤- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يَأْتِيْنِي بِخَبَرِ الْقَوْمِ يَوْمَ الْأَحْزَابِ. قَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا. ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَأْتِيْنِي بِخَبَرِ الْقَوْمِ. قَالَ الزُّبَيْرُ: أَنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا، وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٤٠ باب فضل الطليعة)

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Siapakah yang sanggup memberikan informasi kepadaku tentang keadaan musuh dalam perang Ahzab?" Az-Zubair berkata, "Aku." Kemudian beliau bersabda lagi, "Siapakah yang sanggup memberikan informasi kepadaku tentang musuh kepadaku?" Az-Zubair berkata lagi, "Aku." Maka, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki pembela yang setia, dan pembela setiaku adalah Az-Zubair."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan perjalanan"* (56), Bab: *Keutamaan mengintai musuh* (40))

Penjelasan

بِخَبَرِ الْقَوْمِ : Bani Quraizhah.

حَوَارِيًّا : Pembela, pendapat lain mengartikan orang dekat. Makna pembela seperti kaum *hawari* sahabat Isa putra Maryam, yaitu orang-orang tulus dan para pembelanya.

HADITS KE-1565

١٥٦٥- حَدِيْثُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: كُنْتُ، يَوْمَ الْأَحْزَابِ، جُعِلْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِيْ سَلَمَةَ، فِيْ النِّسَاءِ فَنَظَرْتُ فَإِذَا أَنَا بِالزُّبَيْرِ عَلَى فَرَسِهِ، يَخْتَلِفُ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَلَمَّا رَجَعْتُ قُلْتُ: يَا أَبَتِ رَأَيْتُكَ تَخْتَلِفُ، قَالَ: أَوَ هَلْ رَأَيْتَنِي يَا بُنَيَّ. قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَأْتِ بَنِي قُرَيْظَةَ فَيَأْتِيْنِي بِخَبَرِهِمْ فَانْطَلَقْتُ، فَلَمَّا رجعْتُ جَمَعَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ، فَقَالَ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ١٣ باب مناقب الزبير بن العوام)

Abdullah bin Zubair ﷺ berkata, "Ketika perang Ahzab berkecamuk, aku dan Umar bin Abu Salamah ditugaskan untuk berada dekat dengan kaum wanita. Ketika itu, aku melihat Zubair berada di atas kudanya bolak-balik menuju Bani Quraizhah dua atau tiga kali. Setelah kembali aku bertanya, 'Wahai ayahku, aku melihatmu berbolak-balik.' Dia bertanya, 'Apakah benar kamu melihatku, wahai anakku?' Aku jawab, 'Ya benar.' Dia berkata, 'Sebab, sebelumnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang dapat mendatangi Bani Quraizhah lalu membawa kabar mereka kepadaku?' Maka aku berangkat dan tatkala aku kembali, aku dapati Rasulullah menyertakan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagiku melalui sabdanya, 'Tebusanmu adalah ayah dan ibuku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Zubair bin Awwam* (13).

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَوْمُ الْأَحْزَابِ : Kala kaum Quraisy dan para sekutu mengepung kaum muslimin di Madinah dan parit besar dibuat untuk menghadapi serangan ini.

فِي النِّسَاءِ : Maksudnya istri-istri Nabi ﷺ.

يَخْتَلِفُ : Datang dan pergi.

جَمَعَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ : Rasulullah ﷺ menyatukan kedua orang tua beliau untukku dalam pembebasan (maksudnya Rasulullah ﷺ mengatakan, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu,") untuk mengagungkan dan meninggikan kedudukanku, karena seseorang hanya mengorbankan nyawa demi orang yang ia agungkan.

KEUTAMAAN ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH ﷺ

HADITS KE-1566

١٥٦٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَإِنَّ أَمِينَنَا، أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ، أَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢١ باب مناقب أبي عبيدة بن الجراح رضي الله عنه)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap umat memiliki orang kepercayaan dan orang kepercayaan kita, wahai sekalian umat, adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Abu Ubaidah bin Jarrah* ﷺ (21))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَمِيْنٌ : Orang terpercaya dan diridai.

أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ : Al-Qadhi Iyadh menyatakan, beri'rab *rafa'* sebagai *nida`* (panggilan). Menurut i'rab yang lebih fasih, seharusnya nashab sebagai keistimewaan. Sibawaih menuturkan:

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا أَيَّتُهَا الْعِصَابَةَ. Imam An-Nawawi menuturkan, ulama menyatakan, amanat adalah hak bersama antara Abu Ubidah bin Jarrah dan para sahabat lain, hanya saja Nabi ﷺ mengkhususkan sebagian di antara mereka dengan sifat-sifat dominan yang mereka miliki.

HADITS KE-1567

١٥٦٧- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ نَجْرَانَ: لَأَبْعَثَنَّ، يَعْنِي عَلَيْكُمْ، يَعْنِي أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ فَأَشْرَفَ أَصْحَابُهُ، فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢١ باب مناقب أبي عبيدة بن الجراح رضي الله عنه)

Hudzaifah ﷺ mengisahkan, "Nabi ﷺ pernah berkata kepada penduduk Najran[5], 'Sungguh aku pasti akan mengutus -kepada kalian- seorang kepercayaan yang benar-benar tepercaya.' Beliau lantas menyanjung shahabat-shahabat beliau kemudian mengutus Abu Ubaidah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Abu Ubaidah bin Jarrah* ﷺ (21))

5 Sebuah daerah di Negara Yaman.

---------- Penjelasan ----------

لِأَهْلِ نَجْرَانَ : Sebuah kawasan di Yaman, mereka adalah Aqib, Sayyid, dan lainnya kala datang menemui Nabi ﷺ sebagai utusan pada tahun 9 Hijriyah.

حَقَّ أَمِينٍ : Di dalam kata-kata ini terdapat *taukid* (penegasan), sementara untuk idhafah-nya adalah seperti berikut:

إِنَّ زَيْدًا لَعَالِمٌ حَقَّ عَالِمٍ وجد عالم artinya sesungguhnya Zaid benar-benar seorang alim, maksudnya seorang alim yang ilmunya benar-benar mencapai puncak tanpa menyisakan suatu keluhuran pun yang bisa ia raih.

فَأَشْرَفَ أَصْحَابُهُ : Para shahabat ingin menginginkan tugas yang akan diberikan Nabi ﷺ demi meraih sifat amanah.

KEUTAMAAN HASAN DAN HUSAIN ﷺ

HADITS KE-1568

١٥٦٨- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ الدَّوْسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةِ النَّهَارِ، لاَ يُكَلِّمُنِي وَلاَ أُكَلِّمُهُ، حَتَّى أَتَى سُوقَ بَنِي قَيْنُقَاعَ فَجَلَسَ بِفِنَاءِ بَيْتِ فَاطِمَةَ، فَقَالَ: أَثَمَّ لُكَعُ أَثَمَّ لُكَعُ فَحَبَسَتْهُ شَيْئًا، فَظَنَنْتُ أَنَّهَا تُلْبِسُهُ سِخَابًا، أَوْ تُغَسِّلُهُ فَجَاءَ يَشْتَدُّ حَتَّى عَانَقَهُ وَقَبَّلَهُ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَحْبِبْهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٩ باب ما ذكر في الأسواق)

Abu Hurairah Ad-Dausi ﷺ berkata, "Nabi ﷺ keluar pada waktu siang hari dan beliau tidak berbicara kepadaku dan aku pun juga tidak berbicara kepada beliau hingga sampai di pasar Bani Qainuqa.' Setelah keluar dari pasar, beliau duduk di halaman rumah Fathimah lalu bersabda, 'Mana anak kecil itu? Mana anak kecil itu? (maksudnya Hasan bin Ali))' Rupanya Fathimah yang menahan anak kecil itu karena suatu keperluan. Seingatku Fathimah memasangkan ikat leher yang sering dipakainya atau memandikannya, lalu beliau datang dengan tergesa hingga beliau bentangkan tangannya untuk memeluk dan menciumnya, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah, cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tentang Pasar* (49))

---------- Penjelasan ----------

الدَّوْسِيِّ : Nisbat kepada Dus, salah satu kabilah dari Azd.

طَائِفَةٌ مِنَ النَّهَارِ : Sebagian siang.

بِفِنَاءِ بَيْتِ فَاطِمَةَ : *Fina`* adalah tempat lapang di depan rumah (halaman rumah).

أَثَمَّ : Kata tunjuk untuk tempat jauh, kata ini *zharaf* yang tidak ditanwin.

لُكَعُ : Artinya anak kecil menurut dialek Tamim, perkiraannya demikian; apakah di sana ada kamu, hai anak kecil. Al-Harawi menyatakan, "Demikian pendapat Hasan." Ketika seseorang mengatakan, *"Ya laka'!"* maksudnya hai anak kecil!

فَحَبَسَتْهُ : Fathimah menahan Hasan untuk buru-buru keluar menemui Nabi ﷺ.

سِخَابًا : An-Nawawi menjelaskan, *sakhaba* adalah kalung terbuat dari cengkeh, kasturi, kayu wangi dan semacamnya dengan campuran sejumlah minyak wangi, dibuat dalam bentuk tasbih dan dikalungkan di leher anak lelaki maupun anak perempuan.

يَشْتَدُّ : bersegera.

HADITS KE-1569

١٥٦٩- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَسَنُ عَلَى عَاتِقِهِ، يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢٢ باب مناقب الحسن والحسين رضي الله عنهما)

Al-Bara' ﷺ berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ menggendong Al-Hasan di atas bahunya, lalu bersabda, 'Ya Allah, sungguh aku mencintainya maka cintailah dia.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Al-Hasan dan Al-Husain* ﷺ (22))

Penjelasan

على عاتقه : di antara dua pundak dan leher.

KEUTAMAAN ZAID BIN HARITSAH DAN USAMAH BIN ZAID ﷺ

HADITS KE-1570

١٥٧٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ، مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا كُنَّا نَدْعُوهُ إِلاَّ زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ (ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللهِ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٣ سورة الأحزاب: ٢ باب ادعوهم لآبائهم)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Zaid bin Haritsah, mantan budak Rasulullah ﷺ itu, dahulu biasa kami panggil dengan nama Zaid bin Muhammad. Sampai turun ayat (yang artinya), "Panggillah mereka dengan putra ayah kandungnya. Itu lebih adil di sisi Allah."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Ahzab* (33), Bab: *Panggilah mereka dengan nama-nama bapak mereka* (2))

Penjelasan

Imam An-Nawawi menuturkan, ulama menyatakan, Nabi ﷺ mengangkat Zaid sebagai anak dan memanggil dengan panggilan anak. Orang Arab biasa melakukan hal ini, seseorang mengadopsi *maula*-nya atau orang lain sehingga menjadi anaknya, mewarisi dan menghubungkan nasab kepadanya hingga ayat ini turun. Setelah itu masing-masing dari mereka kembali kepada nasab sebenarnya, kecuali orang yang nasabnya tidak diketahui. Ia dikaitkan kepada *maula-maula*-nya, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."* (Al-Ahzâb: 5)

HADITS KE-1571

١٥٧١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ

6 Imam Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan, Nabi ﷺ mengambil Zaid sebagai anak angkat dan memanggilnya sebagai anak beliau. Orang-orang Arab juga berbuat hal yang sama, mereka mengambil *pelayan* atau selainnya sebagai anak angkat yang mewarisi dan bernasab kepadanya, sampai turun ayat, *Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.* Sejak saat itu nasab semua orang kembali ke asalnya, kecuali orang yang tidak memiliki nasab yang jelas, ia dinasabkan pada tuannya. Sebagaimana firman Allah, *dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu (seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seseorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah.*

بْنَ زَيْدٍ، فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ تَطْعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ١٧ باب مناقب زيد ابن حارثة)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Nabi ﷺ mengutus satu pasukan dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Lalu sebagian orang ada yang mencela kepemimpinannya, maka beliau bersabda, "Kalian mencela kepemimpinannya? Sungguh sebelum ini kalian pernah pula mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sungguh ia patut memegang kepemimpinan. Ia adalah manusia yang paling aku cintai dan dia (Usamah) adalah manusia yang paling aku cintai setelah (ayah)nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Zaid bin Haritsah* (17))

Penjelasan

بَعْثًا : Ke wilayah Romawi tempat Zaid bin Haritsah, Ayah Usamah, terbunuh. Inilah pasukan yang diperintahkan Nabi ﷺ untuk dipersiapkan saat beliau tengah sakit yang menyebabkan meninggal dunia, lalu sepeninggal beliau pasukan ini diberangkatkan Abu Bakar.

أَنْ تَطْعُنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعُنُونَ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ : Celaan kalian saat ini terhadap kepemimpinan Usamah, membuat aku harus memberitahukan kepada kalian bahwa sikap kalian seperti itu termasuk kebiasaan jahiliyah, termasuk celaan kalian terhadap ayah Usamah sebelumnya, sama seperti yang Allah sebut dalam firman-Nya, *"Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu."* (Yûsuf: 77) At-Turabasyti menjelaskan, adanya sejumlah sahabat mencela kepemimpinan Usamah dan ayahnya, karena keduanya termasuk *maula*, dan orang Arab tidak menyetujui jika *maula* menjadi pemimpin, mereka merasa tinggi hati untuk mengikuti kepemimpinan *maula* secara sepenuhnya. Setelah Allah 'ﷻ menyampaikan Islam, mengangkat derajat orang yang menurut pandangan orang Arab tidak punya derajat karena senioritas, hijrah, ilmu, dan ketakwaan, hak-hak mereka diketahui oleh siapapun yang taat beragama. Sementara mereka yang masih memegang tradisi dan gila kekuasaan dari kalangan badui dan para pemimpin kabilah, di dada mereka masih ada sesuatu yang mengganjal, khususnya orang-orang munafik. Nabi ﷺ mengutus Zaid sebagai panglima sejumlah pasukan, dan pasukan paling besar yang ia pimpin adalah pasukan Mu'tah. Di bawah panji Zaid, sejumlah tokoh sahabat ikut berperang. Zaid patut mendapatkan kehormatan ini karena senioritas, keutamaan, dan kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ Selanjutnya beliau sakit, Rasulullah ﷺ menunjuk Usamah bin Zaid untuk memimpin sekelompok pasukan dimana di sana terdapat para sahabat yang dituakan dan dimuliakan. Seakan persiapan pasukan ini untuk membuka jalan bagi pemimpin sepeninggal beliau, agar tak seorang pun membangkang pada pemimpin, dan agar mereka semua tahu bahwa seluruh adat jahiliyah tidak jelas jalan dan rambu-rambunya.

لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ : Layak menjadi pemimpin.

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN JA'FAR ﷺ

HADITS KE-1572

١٥٧٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ الزُّبَيْرِ لِابْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ ﷺ : أَتَذْكُرُ إِذْ تَلَقَّيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَنْتَ وَابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ: نَعَمْ فَحَمَلَنَا وَتَرَكَكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ١٩٦ باب استقبال الغزاة)

Hadits Abdullah bin Ja'far ﷺ Ibnu Zubair ﷺ berkata kepada Ibnu Ja'far ﷺ, "Apakah kamu ingat tentang perjumpaan kita, yaitu Rasulullah ﷺ, aku, kamu, dan Ibnu Abbas?" Ibnu Ja'far berkata, "Ya, lalu beliau mengajak kami naik kendaraan dan meninggalkanmu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan perjalanan"* (56), Bab: *Menyambut kedatangan pasukan perang* (196))

KEUTAMAAN KHADIJAH ﷺ

HADITS KE-1573

١٥٧٣- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقولُ: خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٥ باب: وإذ قالت الملائكة يا مريم إن الله اصطفاك)

Ali ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sebaik-baik wanita di dunia dalam masanya adalah Maryam binti Imran dan sebaik-baik wanita dalam masanya adalah Khadijah ﷺ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Dan apabila malaikat berkata, wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu* (45))

Penjelasan

خَيْرُ نِسَائِهَا : Wanita terbaik di dunia pada masanya.

وَخَيْرُ نِسَائِهَا : Wanita terbaik umat ini.

HADITS KE-1574

١٥٧٤- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٣٢ باب قول الله تعالى: وضرب الله مثل للذين آمنوا)

Abu Musa ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia yang sempurna dari kalangan laki-laki banyak, tapi tidak ada manusia yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Asiyah, istrinya Fir'aun dan Maryam binti Imran. Adapun kelebihan Aisyah ﷺ atas wanita-wanita lain adalah bagaikan kelebihan *tsarid* (roti daging dan berkuah) dari makanan lainnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Allah memberikan contoh kepada orang-orang yang beriman"* (32))

Penjelasan

كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ : Ada yang menyatakan, Aisyah diumpamakan seperti roti kuah karena inilah makanan terbaik orang Arab, disamping

مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيْهِ وَلاَ نَصَبَ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٢٠ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم خديجة وفضلها)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Malaikat Jibril mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang membawa bejana berisi lauk pauk atau makanan atau minuman. Bila nanti ia telah menjumpaimu, sampaikan salam dari Rabb-Nya dan dariku dan berilah kabar gembira kepadanya dengan rumah di surga yang terbuat dari bambu mutiara yang di dalamnya tidak ada suara hiruk-pikuk dan kelelahan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaannya* (20))

-------------- **Penjelasan** --------------

بَيْتٌ مِنْ قَصَبٍ : Maksudnya rumah mutiara cekung seperti istana tinggi. Pendapat lain menyatakan; rumah emas dengan rangkaian permata. Para ahli bahasa menjelaskan, rumah cekung dari mutiara adalah rumah yang bagian dalamnya berbentuk memanjang. Apapun yang di bagian dalamnya kosong disebut *qashab*.

الصَّخَبُ : Suara gaduh dan keras.

النَّصَبُ : Letih dan lelah.

HADITS KE-1576

١٥٧٦- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: بَشَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيجَةَ قَالَ: نَعَمْ بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ، لاَ صَخَبَ فِيْهِ وَلاَ نَصَبَ

makanan ini lebih mengenyangkan. Pendapat lain menyatakan; mereka mengartikan *tsarid* sebagai roti kuah yang berisi daging. Salah satu riwayat menyebutkan, "Pemimpin makanan adalah daging." Seakan Aisyah melebihi seluruh wanita laksana kelebihan daging di atas seluruh makanan. Rahasianya adalah roti kuah bercampur daging menyatukan unsur makanan, kelezatan, kekuatan, mudah dimakan, tidak susah dikunyah, dan cepat melewati tenggorokan. Aisyah diumpamakan seperti jenis makanan ini untuk memberitahukan bahwa selain Aisyah memiliki fisik dan akhlak bik, ia juga memiliki keindahan tutur kata, fasih, watak yang baik, ketenangan dalam pendapat, kekuatan akal, dan dicintai suami. Aisyah cocok untuk dinikahi, diajak berbicara, berteman, dan didengar kata-katanya. Adanya Aisyah memahami banyak hal dari Nabi ﷺ yang tidak difahami para wanita, dan meriwayatkan banyak hadits-hadits Nabi ﷺ yang tidak diriwayatkan kaum lelaki, ini sudah cukup menunjukkan keutamaan Aisyah. Bukti bahwa roti kuah merupakan makanan orang Arab yang paling digemari adalah kata-kata pujangga berikut;

Ketika roti dicampur lauk daging

Itulah amanat Allah yang disebut tsarid

Demikian dinukil Al-Qasthalani dari *Futuhul Ghaib.*

HADITS KE-1575

١٥٧٥- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى جِبْرِيْلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيْهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلاَمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٢٠ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم خديجة وفضلها)

Ismail berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, 'Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada Khadijah ﷺ dengan rumah yang terbuat dari bambu mutiara yang di dalamnya tidak ada suara hiruk-pikuk dan kelelahan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaannya* (20))

HADITS KE-1577

١٥٧٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ، وَمَا رَأَيْتُهَا وَلَكِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِي صَدَائِقِ خَدِيْجَةَ؛ فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا امْرَأَةٌ إِلاَّ خَدِيْجَةُ فَيَقُوْلُ: إِنَّهَا كَانَتْ، وَكَانَتْ، وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٢٠ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم خديجة وفضلها)

Aisyah ﷺ berkata, "Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang dari istri-istri Nabi ﷺ sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal aku belum pernah melihatnya. Akan tetapi, ini karena beliau sering sekali menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya)) Beliau pernah menyembelih kambing, memotong-motong bagian-bagian daging kambing tersebut, lantas beliau kirimkan daging kambing itu kepada teman-teman Khadijah. Suatu ketika aku pernah berkata kepada beliau, 'Seperti tidak ada wanita selain Khadijah di dunia ini.' Maka beliau menjawab, 'Khadijah itu begini dan begini dan dari dialah aku mempunyai anak[7].'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaannya* (20))

Penjelasan

كَانَتْ وَكَانَتْ : Diulang sebanyak dua kali namun tidak dimaksudkan untuk menyebut sebanyak dua kali. Maksudnya, setiap pengulangan menyebutkan sejumlah sifat-sifat baik yang menunjukkan keutamaan Khadijah. Ini seperti firman Allah ﷻ, *"Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh."* (Al-Kahfi: 82) Dalam ayat ini tidak disebutkan kaitannya bertujuan untuk memperbesar manfaat kesalehan orang tua bagi anak.

وَكَانَ لِي مِنْهَا وَلَدٌ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; seluruh anak Nabi ﷺ berasal dari Khadijah, kecuali Ibrahim, karena Ibrahim berasal dari budak wanita milik beliau, Maria. Disepakati, di antara anak Nabi ﷺ dari Khadijah adalah Qasim, dan dengan nama Qasim inilah beliau dipanggil dengan kuniah Abu Qasim. Qasim meninggal dunia saat masih kecil sebelum kenabian, atau setelahnya. Putri beliau ada empat; Zainab,

---

7 Disebutkan dalam kitab *Fathul Bâri*, "Semua anak laki-laki Nabi ﷺ berasal dari Khadijah, kecuali anak beliau yang bernama Ibrahim, ia berasal dari Mariyah. Dan para ulama bersepakat bahwa di antara yang laki-laki beliau yang berasal dari Khadijah adalah Al-Qasim, dan beliau diberi julukan (kunyah) dengannya; Abul Qasim. Ia meninggal saat masih kecil, sebelum beliau diutus menjadi Rasul atau sesudahnya. Sedang anak perempuan beliau ada empat; Zaenab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan terakhir, Fathimah. Anak beliau yang bernama Abdullah lahir setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Ia dijuluki *Ath-Thâhir* dan *Ath-Thayyib* (orang yang suci dan baik). Para ulama juga bersepakat bahwa anak-anak beliau yang laki-laki meninggal dunia saat mereka masih kecil.

Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Putra beliau, Abdullah, lahir setelah kenabian. Abdullah ini disebut Thahir dan Thayyib. Pendapat lain menyatakan, Thahir dan Thayyib adalah dua bersaudara. Disepakati, seluruh anak lelaki Nabi ﷺ meninggal dunia saat masih kecil.

HADITS KE-1578

١٥٧٨- حَدِيثُ عَائِشَةَ، قَالَتِ: اسْتَأْذَنَتْ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، أُخْتُ خَدِيجَةَ، عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ، فَارْتَاعَ لِذٰلِكَ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ هَالَةَ قَالَتْ: فَغِرْتُ فَقُلْتُ: مَا تَذْكُرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِزِ قُرَيْشٍ، حَمْرَاءَ الشِّدْقَيْنِ، هَلَكَتْ فِي الدَّهْرِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ خَيْرًا مِنْهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٢٠ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم خديجة وفضلها)

Aisyah ؓ berkata, "Halah binti Khuwalid[8], saudara perempuan Khadijah ؓ meminta izin Rasulullah ﷺ, lalu beliau teringat cara Khadijah meminta izin. Beliau tertegun sejenak namun segera berujar, 'Ya Allah, ini Halah.'" Aisyah melanjutkan, "Aku menjadi cemburu karenanya lalu aku katakan, 'Kamu mengingat terus si tua lemah dan yang kedua rahangnya telah merah (sindiran untuk orang yang sudah tua) dari Quraisy itu. Dia telah lama mati. Padahal, Allah telah memberimu ganti dengan yang lebih baik darinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah dan keutamaannya* (20))

8 Istri Rabi' bin Abdil Uzza bin Abdi Syams. Suami Abul Ash bin Rabi', suami Zaenab binti Nabi ﷺ.

Penjelasan

هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ : Istri Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams, ayah Abu Ash bin Rabi', suami Zainab binti Nabi ﷺ.

فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ : Yaitu cara Khadijah meminta izin, karena suaranya mirip dengan suara saudarinya, membuat Nabi ﷺ teringat pada Khadijah.

فَارْتَاعَ : Takut.

اللّٰهُمَّ : Ya Allah! jadikanlah dia.

فَقُلْتُ مَا : Ada apa.

حَمْرَاءَ الشِّدْقَيْنِ : *Muannats* kata أَحْمَرُ, adapun الشِّدْقُ adalah sisi mulut, disebut حَمْرَاءَ الشِّدْقَيْنِ karena gigi-giginya rontok karena faktor usia, sehingga yang tersisa di sisi mulut hanya merahnya gusi, tidak ada gigi lagi.

KEUTAMAAN AISYAH ؓ

HADITS KE-1579

١٥٧٩- حَدِيثُ عَائِشَةَ ؓ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: أُرِيتُكِ فِي الْمَنَامِ مَرَّتَيْنِ، أَرَى أَنَّكِ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، وَيَقُولُ: هٰذِهِ امْرَأَتُكَ، فَاكْشِفْ عَنْهَا فَإِذَا هِيَ أَنْتِ، فَأَقُولُ: إِنْ يَكُ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٤٤ باب تزويج النبي صلى الله عليه وسلم عائشة وقدومها المدينة)

Hadits Aisyah ؓ, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Aku melihat kamu dalam mimpi sebanyak dua kali. Aku melihat kamu dalam balutan sutra dan ada orang yang berkata, 'Ini adalah istrimu, singkaplah ia.' Ternyata wanita itu adalah kamu. Maka aku katakan, 'Jika ini datangnya dari Allah maka Dia pasti akan menetapkannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Pernikahan Nabi ﷺ dengan 'Aisyah dan kedatangannya di Madinah* (44))

-------------- **Penjelasan** --------------

سَرَقَةٌ : Potongan putih dari kain sutera.

إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللهِ يُمْضِهِ : Disebutkan dalam *Syarhul Misykât*; syarat yang beliau sebutkan ini berlaku ketika kejadiannya berlaku untuk penegasan berlakunya balasan. Ini sama seperti perkataan seseorang yang ditindas seorang sultan, "Jika aku menjadi sultan, aku akan membalasmu," maksudnya kesultanan mengharuskan untuk membalas.

HADITS KE-1580

١٥٨٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً، وَإِذَا كُنْتِ عَلَيَّ غَضْبَى قَالَتْ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ فَقَالَ: أَمَّا إِذَا كُنْتِ عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكِ تَقُولِينَ: لاَ، وَرَبِّ مُحَمَّدٍ وَإِذَا كُنْتِ غَضْبَى، قُلْتِ: لاَ، وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ قَالَتْ قُلْتُ: أَجَلْ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَهْجُرُ إِلاَّ اسْمَكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٨ باب غيرة النساء ووجدهن)

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, 'Sungguh aku benar-benar tahu saat kamu rida kepadaku dan saat kamu marah kepadaku.' Aku bertanya, 'Dari mana Anda mengetahui hal itu?' Maka beliau pun menjawab, 'Jika kamu rida terhadapku maka engkau berkata, 'Tidak, demi Rabb Muhammad.' Namun, bila kamu sedang marah kepadaku, maka kamu berkata, 'Tidak. Demi Rabb Ibrahim.' Aku pun berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, aku hanya meninggalkan namamu.'"[9]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Cemburu dan kemarahan wanita* (108))

-------------- **Penjelasan** --------------

Hadits ini menunjukkan; boleh menjatuhkan putusan berdasarkan indikasi-indikasi, karena Nabi ﷺ menilai Aisyah marah dan tidak marah ketika ia menyebut nama beliau atau tidak menyebut nama beliau. Ini menunjukkan sempurnanya kecerdasan Aisyah. Adanya Aisyah secara khusus menyebut Ibrahim ﷺ, bukan nabi-nabi lain, karena Nabi ﷺ adalah orang yang paling berhak atas Ibrahim, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena merasa perlu menjauhi nama beliau –saat marah-, Aisyah harus mengganti dengan nama lain yang serupa agar tidak keluar dari lingkaran cinta secara keseluruhan, والله يا رسول الله ما أهجر إلا اسمك : disebutkan dalam *Syarhul Misykât*; pembatasan ini sangat lembut dalam memberikan jawaban, karena Aisyah memberitahukan, ketika ia sangat marah hingga tidak bisa mengendalikan diri, situasi tersebut tidak serta merta membuat Aisyah meninggalkan kesempurnaan cinta mendalam secara lahir dan batin yang telah menyatu dengan sukmanya. Aisyah tidak menyebut nama beliau –ketika marah- semata

9 Imam Nawawi berkata, "Qadhi Iyadh berkata, 'Marahnya Aisyah kepada Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits termasuk kecemburuan yang dimaafkan bagi kaum wanita, karena mereka tidak bisa terlepas dari sifat cemburu. Sampai-sampai imam Malik dan ulama Madinah lain mengatakan bahwa, seorang istri tidak dihukum had *qadzaf* bila ia menuduh suaminya berzina lantaran ia cemburu kepadanya. Mereka berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang mengatakan, *'Wanita yang cemburu bahkan tidak bisa membedakan puncak bukit dari lerengnya. Kalau bukan karena cemburu, tentu Aisyah sudah menanggung dosanya.'* Sebab, marah dan mengata-ngatai Nabi termasuk salah satu dosa besar. Karenanya, ia (Aisyah) mengatakan, 'Yang kukata-katai hanya namamu saja.' Ini menunjukkan, hati dan cintanya masih seperti semula, tidak ada yang berubah. Sebab, cemburu dari seorang wanita hanya muncul dari kecintaannya yang amat sangat."

untuk memberitahukan bahwa ia merasa sakit karenanya, seperti kata pujangga;

Sungguh, aku berpaling darimu, namun ...

Aku bersumpah bahwa aku mencintaimu meski aku berpaling

Imam An-Nawawi menjelaskan, Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, amarah Aisyah terhadap Nabi ﷺ semata karena kecemburuan yang membuat wanita dimaafkan dari sejumlah hukum, karena sifat cemburu tidak bisa dilepaskan dari mereka. Bahkan, Malik dan ulama Madinah lain menyatakan, menurut kami, hukum had tidak diberlakukan kepada seorang istri ketika menuduh suaminya berzina karena cemburu. Malik berdalil pada riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Para wanita pencemburu tidak bisa membedakan bagian atas dan bawah lembah. Andai bukan karena itu, tentu Aisyah berada dalam kesulitan karenanya (cemburu)," karena marah dan meninggalkan Nabi ﷺ merupakan dosa besar. Karena itu Aisyah berkata, "Yang aku tinggalkan hanya namamu." Ini menunjukkan hati dan cintanya kepada Nabi ﷺ tetap seperti sedia kala, karena kecemburuan dalam diri wanita tidak lain disebabkan oleh cinta yang berlebihan.

HADITS KE-1581

١٥٨١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاحِبُ يَلْعَبْنَ مَعِي؛ فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعْنَ مِنْهُ، فَيُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ، فَيَلْعَبْنَ مَعِي

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٨١ باب الانبساط إلى الناس)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Aku pernah bermain bersama anak-anak perempuan di dekat Nabi ﷺ, dan aku juga mempunyai teman-teman yang biasa bermain denganku. Apabila Rasulullah masuk, mereka bersembunyi dari beliau sehingga beliau memanggil mereka supaya bermain bersamaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Mudah bergaul* (81))

Penjelasan

بِالْبَنَاتِ : Boneka-boneka yang disebut mainan anak-anak perempuan.

يَتَقَمَّعْنَ : Bersembunyi karena malu dan takut kepada beliau, kadang mereka masuk ke dalam kamar atau semacamnya.

يُسَرِّبُهُنَّ : Mengutus mereka.

HADITS KE-1582

١٥٨٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ يَبْتَغُونَ بِهَا، أَوْ يَبْتَغُونَ بِذَلِكَ، مَرْضَاةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٧ باب قبول الهدية)

Aisyah رضي الله عنها meriwayatkan bahwa orang-orang memilih barang yang terbaik sebagai hadiah dari mereka untuk hari pernikahan Aisyah dengan tujuan mengharap rida Rasulullah ﷺ.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Menerima hadiah* (7))

Penjelasan

يَتَحَرَّوْنَ : *Taharri* dalam segala hal artinya mencari mana yang lebih patut untuk dikenakan menurut dugaan kuat, maksudnya mana yang paling patut dan layak. Kata ini berasal dari perkataan; حَرَيٌ أَنْ يَفْعَلَ كَذَا artinya ia

sepatutnya melakukan ini dan itu, sedangkan فُلَانٌ يَتَحَرَّى كَذَا artinya fulan memaksudkan ini dan itu. Firman Allah ﷻ; (فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا) yaitu menghampiri petunjuk.

يَبْتَغُونَ : Mencari.

مَرْضَاةً : *mashdar mimi* artinya rida.

HADITS KE-1583

١٥٨٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ؓ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَسْأَلُ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ، يَقُوْلُ: أَيْنَ أَنَا غَدًا أَيْنَ أَنَا غَدًا يُرِيدُ عَائِشَةَ فَأَذِنَ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُونُ حَيْثُ شَاءَ فَكَانَ فِيْ بَيْتِ عَائِشَةَ حَتَّى مَاتَ عِنْدَهَا قَالَتْ عَائِشَةُ: فَمَاتَ فِيْ الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ يَدورُ عَلَيَّ فِيْهِ، فِيْ بَيْتِي فَقَبَضَهُ اللهُ وَإِنَّ رَأْسَهُ لَبَيْنَ نَحْرِي وَسَحْرِي

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Aisyah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ ketika sakit yang menyebabkan wafatnya, beliau bertanya, "Besok aku di mana, besok aku di mana?" Beliau menginginkan rumah Aisyah. Maka istri-istri beliau yang lainnya mengizinkan beliau untuk tinggal di rumah yang beliau kehendaki. Akhirnya, Rasulullah tinggal di rumah Aisyah hingga beliau wafat di sisinya. Aisyah berkata, "Beliau meninggal bertepatan dengan giliran beliau di rumahku. Allah mencabut nyawanya sedangkan pada waktu itu kepala beliau berada di antara dada dan leherku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Sakit Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

--- **Penjelasan** ---

نَحْرِي : Bagian dada atas, tempat kalung.

سَحْرِي : Paru-paru. Pendapat lain mengartikan; *sahar* adalah organ yang melekat di tenggorokan di atas perut.

HADITS KE-1584

١٥٨٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَصْغَتْ إِلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ، وَهُوَ مُسْنِدٌ إِلَيَّ ظَهْرَهُ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Hadits Aisyah ؓ. Ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sebelum beliau wafat di pangkuan Aisyah dan ia pun mendengar beliau mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku, berikanlah rahmat kepadaku dan pertemukanlah aku dengan kekasihku."[10]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Sakit Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

--- **Penjelasan** ---

الرَّفِيْقُ : Golongan tertinggi. Imam An-Nawawi menjelaskan, menurut jumhur, yang dimaksud golongan tertinggi adalah para nabi yang menempati *'illiyyun* teratas. Kata *rafiq* bisa disebut untuk tunggal maupun jamak. Allah ﷻ berfirman; (وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا) *"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisâ`: 69)

---

10 Imam Nawawi berkata, "Jumhur berpendapat bahwa maksud kata *ar-rafiq* adalah para Nabi yang berada di puncak *'illiyyin*.

HADITS KE-1585

١٥٨٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لاَ يَمُوْتُ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ، وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ، يَقُوْلُ: (مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ) الآيَةَ فَظَنَنْتُ أَنَّهُ خُيِّرَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Aisyah ﵂ berkata, "Aku pernah mendengar bahwa seorang Nabi tidak akan meninggal hingga ia disuruh memilih antara dunia dan akhirat[11]. Kemudian ketika Nabi ﷺ sakit yang menyebabkan wafatnya, aku mendengar beliau menuturkan dengan terputus-putus, beliau bersabda, 'Bersama orang-orang yang telah Allah beri nikmat kepada mereka.' Aisyah berkata, 'Aku mengira pada waktu itulah beliau diberi pilihan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Sakit Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُخَيَّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ : Antara tetap hidup di dunia atau meninggalkan dunia menuju akhirat.

بُحَّةٌ : Keras dan kasar yang mengenai rongga pernafasan sehingga suara terasa berat.

HADITS KE-1586

١٥٨٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ صَحِيْحٌ يَقُوْلُ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُحَيَّا أَوْ يُخَيَّرَ. فَلَمَّا اشْتَكَى وَحَضَرَهُ الْقَبْضُ، وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِ عَائِشَةَ، غُشِيَ عَلَيْهِ فَلَمَّا أَفَاقَ، شَخَصَ بَصَرُهُ نَحْوَ سَقْفِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ فِيْ الرَّفِيقِ الأَعْلَى فَقُلْتُ: إِذًا لاَ يُجَاوِرُنَا فَعَرَفْتُ أَنَّهُ حَدِيثُهُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا وَهُوَ صَحِيحٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨٣ باب مرض النبي صلى الله عليه وسلم ووفاته)

Aisyah ﵂ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau masih sehat, 'Tidaklah seorang Nabi diambil nyawanya sehingga diperlihatkan terlebih dahulu tempatnya di surga. Lalu ia disuruh memilih.' Tatkala menjelang wafat, sedangkan pada saat itu kepala beliau berada di paha Aisyah, beliau pingsan. Setelah beliau sadar, beliau mengalihkan pandangannya ke atap rumah kemudian bersabda, 'Ya Allah, sekarang aku memilih kekasihku yang tertinggi.' Aku berkata, 'Kalau begitu beliau tidak akan bersama kita. Maka aku pun mengerti bahwa ucapannya itu adalah perkataan yang pernah beliau sampaikan kepada kami ketika beliau masih sehat."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Sakit Nabi ﷺ dan wafatnya* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يُحَيَّا : Diserahi urusan atau salam perpisahan disampaikan kepada beliau.

اشْتَكَى : Sakit.

شَخَصَ : Terangkat.

HADITS KE-1587

١٥٨٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا خَرَجَ، أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ

---

11 Artinya, disuruh memilih antara kedudukan di dunia atau pindah ke alam akhirat.

فَطَارَتِ الْقُرْعَةُ لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ فَقَالَتْ حَفْصَةُ: أَلاَ تَرْكَبِينَ اللَّيْلَةَ بَعِيرِي وَأَرْكَبُ بَعِيرَكِ تَنْظُرِينَ وَأَنْظُرُ فَقَالَتْ: بَلَى فَرَكِبَتْ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَمَلِ عَائِشَةَ، وَعَلَيْهِ حَفْصَةُ، فَسَلَّمَ عَلَيْهَا، ثُمَّ سَارَ حَتَّى نَزَلُوا وَافْتَقَدَتْهُ عَائِشَةُ. فَلَمَّا نَزَلُوا جَعَلَتْ رِجْلَيْهَا بَيْنَ الْإِذْخِرِ، وَتَقُولُ: يَا رَبِّ سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدَغُنِي، وَلاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَ لَهُ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٩٧ باب القرعة بين النساء إن أراد سفرًا)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa apabila Nabi ﷺ hendak keluar mengadakan perjalanan, beliau mengadakan undian di antara istri-istrinya. Lalu undian itu jatuh pada Aisyah dan Hafshah. Pada malam hari, biasanya Nabi ﷺ berjalan bersama Aisyah dan berbincang-bincang dengannya. Maka Hafshah berkata, "Maukah malam ini kamu menaiki kendaraanku dan aku menaiki kendaraanmu kemudian kamu melihat dan aku pun juga dapat melihat?" Aisyah menjawab, "Ya." Akhirnya ia pun menaikinya.

Kemudian datanglah Nabi pada kendaraan Aisyah, sementara yang berada di atasnya adalah Hafshah. Beliau mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau berjalan hingga mereka singgah di suatu tempat dan beliau kehilangan Aisyah. Saat singgah, Aisyah meletakkan kedua kakinya di antara semak-semak, lalu ia berkata, "Wahai Rabbi, biarkan kalajengking menyengatku atau ular mematukku, dan aku tidak bisa mengatakan apa-apa."[12]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Mengundi istri saat akan safar* (97))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ : Beliau mengundi istri-istri beliau, siapa yang undiannya keluar, beliau ajak pergi.

فَطَارَتِ الْقُرْعَةُ : Undian didapatkan.

تَنْظُرِينَ : Kau melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat.

وَأَنْظُرُ : Aku melihat sesuatu yang belum pernah aku lihat.

افْتَقَدَتْهُ : Pola kata *ifta'ala* dari kata *faqadu asy-syai`a* artinya aku kehilangan sesuatu.

الْإِذْخِرِ : Rerumputan ternama, beraroma harum, umumnya dihinggapi serangga.

سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدَغُنِي : Apa yang Aisyah katakan dan lakukan ini karena dorongan rasa cemburu terhadap Rasulullah ﷺ, dan ia tahu bawa ia berdosa terkait ajakan Hafshah.

HADITS KE-1588

١٥٨٨- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى الطَّعَامِ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٣٠ باب فضل عائشة رضي الله عنها)

Anas bin Malik ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Kelebihan Aisyah ﷺ atas wanita-wanita lain adalah bagaikan kelebihan *tsarîd*[13] atas makanan yang lain."

12 Aisyah melakukan itu karena menyesal telah memenuhi permintaan Hafshah.

13 *Tsarîd* adalah sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Keutamaan 'Aisyah* رضي الله عنها (30))

HADITS KE-1589

١٥٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ هَذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ فَقَالَتْ: وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ تَرَى مَا لاَ أَرَى تُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Aisyah, ini Jibril menyampaikan salam kepadamu." Maka Aisyah menjawab, "Wa 'alaihis salam warahmatullahi wabarakatuh. Ya Rasulullah, engkau dapat melihat apa yang tidak aku lihat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang Malaikat* (6))

UMMU ZAR'IN

HADITS KE-1590

١٥٩٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: جَلَسَ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً، فَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاقَدْنَ أَنْ لاَ يَكْتُمْنَ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا:

قَالَتِ الأُولَى: زَوْجِي لَحْمُ جَمَلٍ غَثٍّ، عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ، لاَ سَهْلٍ فَيُرْتَقَى، وَلاَ سَمِينٍ فَيُنْتَقَلُ.

قَالَتِ الثَّانِيَةُ: زَوْجِي لاَ أَبُثُّ خَبَرَهُ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ لاَ أَذَرَهُ، إِنْ أَذْكُرْهُ أَذْكُرْ عُجَرَهُ وَبُجَرَهُ.

قَالَتِ الثَّالِثَةُ: زَوْجِي الْعَشَنَّقُ، إِنْ أَنْطِقْ أُطَلَّقْ، وَإِنْ أَسْكُتْ أُعَلَّقْ.

قَالَتِ الرَّابِعَةُ: زَوْجِي كَلَيْلِ تِهَامَةَ، لاَ حَرٌّ وَلاَ قُرٌّ، وَلاَ مَخَافَةَ وَلاَ سَآمَةَ.

قَالَتِ الْخَامِسَةُ: زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهِدَ، وَإِنْ خَرَجَ أَسِدَ، وَلاَ يَسْأَلُ عَمَّا عَهِدَ.

قَالَتِ السَّادِسَةُ: زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفَّ، وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفَّ، وَإِنِ اضْطَجَعَ الْتَفَّ، وَلاَ يُولِجُ الْكَفَّ، لِيَعْلَمَ الْبَثَّ.

قَالَتِ السَّابِعَةُ: زَوْجِي غَيَايَاءُ أَوْ عَيَايَاءُ، طَبَاقَاءُ، كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ، شَجَّكِ أَوْ فَلَّكِ، أَوْ جَمَعَ كُلاًّ لَكِ.

قَالَتِ الثَّامِنَةُ: زَوْجِي الْمَسُّ مَسُّ أَرْنَبٍ، وَالرِّيحُ رِيحُ زَرْنَبٍ.

قَالَتِ التَّاسِعَةُ: زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ، طَوِيلُ النِّجَادِ، عَظِيمُ الرَّمَادِ، قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ.

قَالَتِ الْعَاشِرَةُ: زَوْجِي مَالِكٌ، وَمَا مَالِكٌ مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ، لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ الْمَبَارِكِ، قَلِيلاَتُ الْمَسَارِحِ، وَإِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَيْقَنَّ أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ.

قَالَتِ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ: زَوْجِي أَبُو زَرْعٍ، فَمَا أَبُو زَرْعٍ أَنَاسَ مِنْ حُلِيٍّ أُذُنَيَّ، وَمَلأَ مِنْ شَحْمٍ عَضُدَيَّ، وَبَجَّحَنِي فَبَجِحَتْ إِلَيَّ نَفْسِي وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ بِشِقٍّ، فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ وَدَائِسٍ وَمُنَقٍّ فَعِنْدَهُ أَقُولُ فَلاَ أُقَبَّحُ، وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ، وَأَشْرَبُ فَأَتَقَنَّحُ.

أُمُّ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا أُمُّ أَبِي زَرْعٍ؟ عُكُومُهَا رَدَاحٌ، وَبَيْتُهَا فَسَاحٌ. ابْنُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا ابْنُ أَبِي زَرْعٍ؟ مَضْجِعُهُ كَمَسَلِّ شَطْبَةٍ، وَيُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ. بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرْعٍ؟ طَوْعُ أَبِيهَا وَطَوْعُ أُمِّهَا، وَمِلْءُ كِسَائِهَا، وَغَيْظُ جَارَتِهَا. جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ، فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرْعٍ؟ لاَ تَبُثُّ حَدِيثَنَا تَبْثِيثًا، وَلاَ تُنَقِّثُ مِيرَتَنَا تَنْقِيثًا، وَلاَ تَمْلأُ بَيْتَنَا تَعْشِيشًا.

قَالَتْ: خَرَجَ أَبُو زَرْعٍ وَالأَوْطَابُ تُمْخَضُ، فَلَقِيَ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ، يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَصْرِهَا بِرُمَّانَتَيْنِ، فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلاً سَرِيًّا، رَكِبَ شَرِيًّا، وَأَخَذَ خَطِّيًّا، وَأَرَاحَ عَلَيَّ نَعَمًا ثَرِيًّا، وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا وَقَالَ: كُلِي، أُمَّ زَرْعٍ وَمِيرِي أَهْلَكِ.

قَالَتْ: فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ، مَا بَلَغَ أَصْغَرَ آنِيَةِ أَبِي زَرْعٍ.

قَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْتُ لَكِ كَأَبِي زَرْعٍ لأُمِّ زَرْعٍ.

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ٨٢ باب حسن المعاشرة مع الأهل)

Aisyah ﷺ berkata, "Ada sebelas orang wanita duduk-duduk, lalu mereka saling berjanji dan mengucapkan akad untuk tidak menutupi sedikit pun informasi tentang suami mereka. Wanita pertama berkata, 'Suamiku bagaikan seekor unta yang kurus di atas puncak gunung yang terjal, yang landai pun didaki dan yang gemuk pun dinaiki.'

Wanita kedua berkata, 'Aku tidak mau menyebarkan informasi tentang suamiku, karena aku khawatir jangan-jangan aku akan tetap menjadi istrinya. Jika aku berkata tentang suamiku berarti aku membuka rahasia dan kejelekannya.'

Wanita ketiga berkata, 'Suamiku sangat kaku. Jika aku bicara aku diceraikan dan jika aku diam aku di-ta'liq (digantungkan))'

Wanita keempat berkata, 'Suamiku bagaikan malam hari di Tihamah, tidak panas dan tidak dingin, tidak menakutkan dan tidak membosankan.'

Wanita kelima berkata, 'Suamiku, jika ia datang menjadi lupa dan jika ia pergi seperti singa, serta tidak menanyakan apa yang telah dia janjikan.'

Wanita keenam mengatakan, 'Suamiku kalau makan ia habiskan, kalau minum ia tuntaskan, kalau tidur merangkul, dan dia tidak memasukkan telapak tangan untuk mengetahui gairah istrinya.'

Wanita ketujuh mengatakan, "Suamiku bagaikan lapisan dasar tanah, setiap penyakit adalah obat baginya. Dia bisa membelahmu atau menumpulkanmu atau menghimpun segalanya untukmu.'

Wanita kedelapan mengatakan, 'Suamiku, baunya bagaikan zarnab (jenis wewangian) dan sentuhannya bagaikan kelinci.'

Wanita kesembilan mengatakan, 'Suamiku tinggi, tegap, gagah, dermawan, dan murah hati.'

Wanita kesepuluh mengatakan, 'Suamiku bagaikan raja, apa maksudnya? Bahkan melebihi raja. Dia memiliki unta yang sering menderum dan jarang berjalan. Apabila unta itu mendengar suara genderang, dia memastikan bahwa ada bahaya yang mengancam.'

Wanita kesebelas mengatakan, 'Suamiku adalah Abu Zar'in (seorang petani), siapa dia? Dia tidak menghiasi telingaku dengan anting-

anting, dia membuat bahuku membesar. Dia bangga denganku sehingga aku pun bangga dengan diriku. Dia mendapatkanku dalam kelompok orang yang berstatus sebagai tawanan/rampasan perang. Ia lalu memperistriku kemudian membuatku hidup dalam kesederhanaan yang akrab dengan suara ringkikan kuda, unta, dan katak. Jika aku berbicara di sisinya, aku tidak dijelekkan. Aku bisa tidur hingga pagi dan bisa minum sampai puas.

Siapakah ibu Abu Zar'in? Dia, tempat tidurnya terbuat dari pelepah kurma dan puas dengan menggembala kambingnya. Siapakah putri Abu Zar'in? Dia dimanjakan oleh ayah dan ibunya serta dipenuhi pakaiannya, namun dia tidak disukai oleh tetangganya. Siapakah pembantu Abu Zar'in? Dia tidak menyebarkan apa yang kami bicarakan, tidak curang dalam mengurus makanan kami, dan tidak membuat rumah kami kotor.'

Perempuan yang kesebelas itu melanjutkan, 'Suatu ketika, Abu Zar'in bepergian yang ketika itu tubuhnya sudah tidak memikatnya lagi. Lalu dia bertemu dengan seorang perempuan yang membawa dua orang anaknya bagai dua ekor singa. Kedua anak itu bermain dengan dua buah delima di bawah pinggang ibunya, kemudian Abu Zar'in menceraikanku dan menikahi perempuan tersebut. Setelah itu, aku menikah dengan seorang laki-laki dermawan dengan tunggangan kuda pilihan untuk bepergian. Dia memberiku harta yang banyak dan sepasang dari setiap jenis wewangian. Kata dia, hai Ummu Zar'in (bekas istri Abu Zar'in), makanlah dan kirimkan pula bahan makanan pada keluargamu. Seandainya kuhimpun segala sesuatu yang telah dia berikan kepadaku, semua itu belum sepenuh bejana Abu Zar'in yang paling kecil.'"

Aisyah melanjutkan, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Aku terhadap kamu seperti Abu Zar'in terhadap Ummu Zar'in."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Bergaul dengan baik terhadap keluarga* (82))

--------------- **Penjelasan** ---------------

جَلَسَ أَحَدَى عَشَرَةَ : Ibnu At-Tin menjelaskan; perkiraannya; sebelas wanita duduk, sama seperti firman Allah; (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ).

فَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاقَدْنَ : Mereka saling berjanji untuk berkata jujur dari hati.

قَالَتِ الْأُولَى زَوْجِي لَحْمُ جَمَلٍ غَثٌّ : *Ghats* artinya kurus, ditinggalkan dan tidak disuka karena kurus. Kata ini berasal dari perkataan orang Arab, yaitu غَثَّ الْجُرْحُ غَثًّا وَغَثِيثًا artinya luka mengalirkan nanah dan membuat orang jijik. Termasuk kata-kata أَغَثَّ الْحَدِيثِ (kata-kata menjijikkan) dan غَثَّ فُلَانٌ فِي خُلُقِهِ (si fulan buruk akhlaknya). Kata ini kebanyakan digunakan sebagai kebalikan dari gemuk. Makna kata ini adalah suamiku sangat kurus.

لاَ سَهْلٍ فَيُرْتَقَى : Sifat untuk gunung, maksudnya tidak datar sehingga bisa didaki.

وَلاَ سَمِينٍ فَيُنْتَقَلُ : Ini sifat untuk kata اللَّحْمُ , maksudnya karena sangat kurus, tidak ada seorang pun berminat kepada suaminya, sehingga berpindah ke tempatnya. انْتَقَلْتِ الشَّيْءَ artinya aku memindahkan sesuatu.

قَالَتِ الثَّانِيَةُ زَوْجِي لاَ أَبُثُّ خَبَرَهُ : Yaitu aku tidak akan memberitahukan kabar tentang suamiku.

إِنِّي أَخَافُ أَنْ لاَ أَذَرَهُ : Aku khawatir tidak menyisakan sedikit pun dari kabarnaya, kata ganti di sini merujuk pada اَلْخَبَرُ, maksudnya kabar tentang suamiku panjang lebar dan banyak, jika aku mulai memberitahukan, aku tidak akan bisa meneruskan hingga tuntas, untuk itu aku cukup menyebut isyarat tentang aib-aibnya karena khawatir penuturan akan terlalu panjang lebar.

إِنْ أَذْكُرْهُ أَذْكُرْ عُجَرَهُ وَبُجَرَهُ : اَلْعُجَرُ jamak عُجْرَةٌ artinya urat dan saraf melilit di bagian tubuh tertentu

hingga menimbulkan tonjolan, اَلْبُجَرُ jamak بُجْرَةٌ artinya sama seperti عُجْرَةٌ hanya saja *bajr* khusus di bagian perut. Inilah makna asal kedua kata ini, selanjutnya keduanya digunakan untuk duka dan kesedihan. Al-Ashma'i menuturkan, "Kedua kata ini digunakan untuk cacat-cacat tubuh." Abu Ubaid bin Salam dan Ibnu Sikit menyatakan, "Kedua kata ini digunakan untuk sesuatu yang disembunyikan seseorang agar tidak diketahui orang lain." Makna ini dipastikan Al-Mubarrad. Al-Kahththabi menyatakan, maksudnya adalah aib-aib suaminya yang terlihat dan rahasia-rahasianya yang tersembunyi.

قَالَتِ الثَّالِثَةُ زَوْجِي الْعَشَنَّقُ : Terlalu jangkung dan buruk posturnya. An-Nawawi menjelaskan, maksudnya jangkung namun tidak ada gunanya.

إِنْ أَنْطِقْ أُطَلَّقْ وَإِنْ أَسْكُتْ أُعَلَّقْ : Jika aku sebutkan aib-aibnya lalu ia mendengar, ia menceraikan aku, dan jika aku diam, aku dibiarkan menggantung, tidak punya suami namun tidak pula menjanda. Abu Sa'id Adh-Dharir menjelaskan, yang benar, *'asynaq* artinya tinggi dan mulia, yang mampu menguasai diri dan tidak bisa diatur wanita, justru ia yang mengatur mereka seperti yang ia inginkan, istri takut untuk berbicara di hadapannya, istrinya diam dengan marah. Az-Zamakhsyari menyatakan, kata-kata ini merupakan pengaduan yang fasih.

قَالَتِ الرَّابِعَةُ: زَوْجِي كَلَيْلِ تِهَامَةَ : Tihamah adalah nama untuk apapun yang ada di Najd dari negeri Hijaz, berasal dari *tuhn* yang berarti pengap. Maksudnya, suaminya tidak suka menyakiti, justru menyenangkan, kehidupannya nikmat seperti malam hari di kawasan Tihamah yang mengasyikkan.

لاَ حَرٌّ وَلاَ قُرٌّ : Tidak panas dan tidak terlalu dingin.

وَلاَ مَخَافَةَ وَلاَ سَآمَةَ : Aku aman darinya sehingga tidak takut pada keburukannya, ia juga tidak membosankan sehingga merasa jemu untuk bergaul denganku.

قَالَتِ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهِدَ : Maksudnya melakukan tindakan seperti yang dilakukan macan, maksudnya sering tidur. Ia menuturkan, saat suaminya masuk rumah, ia sering tidur dan melalaikan urusan rumah, tidak menanyakan apa saja barang-barangnya di rumah yang masih ada dan yang hilang atau habis. Ia menyamakan suaminya seperti macan karena sering tidur.

وَإِنْ خَرَجَ أَسِدَ : artinya ketika sudah berada di tengah-tengah kerumunan atau berperang, ia seperti singa.

وَلاَ يَسْأَلُ عَمَّا عَهِدَ : Tidak menanyakan barang miliknya yang ada di rumah, apakah harta ataupun benda-benda lain.

قَالَتِ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفَّ : Ulama menjelaskan, اللَّفُّ dalam makanan artinya banyak makan dengan berbagai jenis makanan hingga tidak ada sedikit pun yang tersisa.

وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفَّ : Meminum seluruh air yang ada di dalam bejana, berasal dari kata *syufafah* artinya minuman yang tersisa dalam bejana. Ketika minum, ia meminum hingga habis.

وَإِنِ اضْطَجَعَ الْتَفَّ : Tidur di pojok, berselimut dengan bajunya sendiri, berpaling dari istrinya, istrinya sedih karena sikapnya itu.

وَلاَ يُولِجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ : Tidak pernah menjulurkan tangan untuk mengetahui kesedihan yang dirasakan istrinya sehingga bisa ia lenyapkan. Kemungkinan yang dimaksud adalah suaminya tidur seperti lelaki lemah, gagal, dan malas. Maksudnya, suaminya tidak menanyakan sesuatu yang menjadi perhatian istrinya. Ia menyebut suaminya kurang menyayanginya. Ketika suaminya melihatnya sakit, ia tidak memasukkan tangan ke dalam tubuhnya untuk mengetahui kondisinya. Si istri ini menyebut suaminya menyatukan

sifat tercela, kikir, rakus, hina dan tidak memperlakukan istri dengan baik, karena orang Arab mencela orang banyak makan dan minum, memuji orang yang sedikit makan dan minum, juga memuji orang yang sering berhubungan badan, sebagai bukti kejantanannya sehat.

قَالَتِ السَّابِعَةُ: زَوْجِي غَيَايَاءُ أَوْ عَيَايَاءُ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Iyadh dan lainnya menjelaskan, *ghayaya`* kemungkinan berasal dari kata *ghayayah*, artinya apapun yang menaungi seseorang di atas kepalanya, seakan ia tertutup oleh benda tersebut karena kebodohannya. Kemungkinan makna yang disampaikan Ibnu Hajar ini dipastikan Az-Zamakhsyari dalam *Al-Fâ`iq*. An-Nawawi menjelaskan, Iyadh dan lainnya menjelaskan, yang benar *ghayaya`*, berasal dari kata *ghayayah*, artinya gelap dan apapun yang menaungi seseorang, artinya tidak tahu jalan. Atau mungkin si wanita ini menyebut suaminya berat ruhani, ia seperti naungan gelap yang tidak ada cahayanya, atau yang ia maksud adalah seluruh urusan suaminya tertutup, tidak diketahui, atau kata *ghayayah* berasal dari kata *ghayy* artinya tekun dalam keburukan, atau berarti kerugian dan kesesatan, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Maryam: 59) Atau *'ayaya`* yang berarti tidak bisa membuahi sel telur istri. Pendapat lain mengartikan lelaki impoten yang tidak bisa menyetubuhi istri.

طَبَاقَاءُ : Orang yang segala urusannya tertutup karena bodoh. Pendapat lain mengartikan; orang yang tidak mampu berbicara sehingga kedua mulutnya tertutup. Yang lain mengartikan; bodoh dan gagap berbicara.

كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ : Artinya segala penyakit dan aib orang ada dalam dirinya. Kemungkinan, (لَهُ) adalah sifat untuk (دَاءٍ), dan (دَاءٌ) adalah khabar (كُلُّ), artinya semau penyakit yang ada pada tubuhnya adalah penyakit yang mencapai puncaknya, seperti إِنَّ زَيْدًا لَزَيْدٌ dan إِنَّ هَذَا الْفَرَسَ لَفَرَسٌ (Zaid ini benar-benar luar biasa, kuda ini benar-benar luar biasa).

شَجَّكِ : Luka di kepalamu. Luka-luka di kepala dalam bahasa Arab disebut شجاج.

أَوْفَلَّكِ: Luka mengenai tubuhmu. Mungkin yang dimaksud adalah apapun yang ada padamu dihilangkan, atau mungkin maksudnya luka pada istri karena kelancangan suami atau permusuhan suami.

أَوْ جَمَعَ كُلاًّ لَكِ : Menyatukan keduanya (melukai kepala dan tubuh). Artinya, si suami kadang melukai kepala istrinya, kadang memukul, mematahkan bagian tubuh, atau menyatukan keduanya (melukai kepala dan tubuh).

قَالَتِ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الْمَسُّ مَسُّ أَرْنَبٍ : Kelinci adalah hewan yang lembut saat disentuh, bulunya sangat lembut. Lam pada kata اَلْمَسُّ menggantikan kata ganti, maksudnya مَسُّهُ (sentuhannya), atau ada kata yang dibuang di sini, perkiraannya; اَلْمَسُّ مِنْهُ (sentuhan darinya).

وَالرِّيحُ رِيحُ زَرْنَبٍ : *Zarnab* adalah sejenis tanaman yang harum baunya. Pendapat lain mengartikan; rumput lembut yang harum baunya, rumput ini tidak ada di negeri Arab meski mereka menyebut rumput ini. Pujangga mengatakan;

Ayahku menjadi tebusan bagimu, mulutmu bagus giginya

Seakan ditaburi zarnab

Lam pada kata الرِّيحُ sebagai pengganti kata ganti, maksudnya رِيحُهُ (aromanya), atau ada kata yang dibuang di sini, perkiraannya; الرِّيحُ مِنْهُ (aroma darinya). Si istri ini menyebut suaminya memiliki tubuh yang lembut. Atau mungkin si istri ini menyebut kata-kata ini sebagai kiasan akhlak suaminya yang baik, halus budi pekertinya, keringatnya wangi karena sering mandi dan menggunakan minyak wangi.

قَالَتِ التَّاسِعَةُ: زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ : Ulama menjelaskan, makna رَفِيعُ الْعِمَادِ adalah orang mulia dan ternama. Makna asli *'imad* adalah tiang rumah, jamaknya *'umud.* Maksudnya, ia berasal dari keluarga terhormat di tengah kaumnya. Pendapat lain mengartikan; rumah yang ia huni tinggi tiangnya agar terlihat para tamu dan siapapun yang punya keperluan bisa datang ke sana. Seperti itulah rumah orang-orang dermawan.

طَوِيلُ النِّجَادِ : *Nijad* adalah tali pedang. Si istri menyebut suaminya berpostur tinggi, karena orang tinggi memerlukan tali pedang yang panjang dan tinggi. Orang Arab memuji orang yang memiliki tali pedang yang panjang.

عَظِيمُ الرَّمَادِ : Ia menyebut suaminya murah hati, sering menjamu tamu dengan memberi daging dan roti, sehingga kayu bakarnya banyak, konsekwensinya abunya juga banyak. Pendapat lain menyatakan; perapian miliknya tidak dipadamkan pada malam hari agar para tamu tidak kegelapan. Orang dermawan biasanya menyalakan api di tengah gelap malam di atas bangunan-bangunan tinggi, mereka mengangkat obor dengan tangan agar para tamu tidak kegelapan.

قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ : Para ahli bahasa menjelaskan, النَّادُ النَّدَى اَلْمُنْتَدَى adalah tempat perkumpulan suatu kaum. Si istri ini menyebut suaminya dermawan dan pemimpin, karena orang yang rumahnya berada di dekat tempat perkumpulan adalah orang yang memiliki sifat seperti itu (dermawan dan pemimpin), karena para tamu umumnya menghampiri tempat perkumpulan, selain itu orang-orang dermawan umumnya rumahnya berdekatan dengan tempat tersebut, sementara orang-orang tercela umumnya menjauhi tempat-tempat seperti ini.

قَالَتِ الْعَاشِرَةُ: زَوْجِي مَالِكٌ، وَمَا مَالِكٌ : Kata tanya untuk ungkapan heran dan membesarkan, maksudnya siapa gerangan Malik itu? Alangkah agung dan mulianya dia.

مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ : Lebih mengagungkan dan meninggikan kedudukan suaminya, juga sebagai penjelasan untuk sebagian hal yang tidak diketahui. Suaminya lebih baik dari pujian dan kebaikan yang ia sebut.

لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ الْمَبَارِكِ : Jamak مَبْرَكٌ yaitu tempat unta menderum, maksudnya tempat unta menderum miliknya juga banyak, atau maksudnya unta-untanya sering dibiarkan merumput kemudian setelah itu diperah susunya, lalu unta-untanya menderum, sehingga tempat-tempat untuk menderum banyak jumlahnya.

قَلِيلاَتُ الْمَسَارِحِ : Artinya suaminya punya banyak unta, unta-untanya menderum di halaman rumahnya, unta-unta tersebut jarang dilepas untuk mengembala, kecuali jika terpaksa, unta-untanya lebih sering menderum di halaman rumahnya, ketika tamu-tamu datang, unta-unta sudah siap lalu mempersilahkan mereka mengambil susu dan daging unta-unta miliknya.

اَلْمِزْهَرُ: إِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَيْقَنَّ أَنَّهُنَّ هَوَالِكُ adalah kayu yang dipukul dengan kapak untuk dipotong kecil-kecil. Maksud si wanita ini, suaminya biasa menyembelih unta untuk tamu ketika ada tamu, memberi mereka gaharu, alat-alat musik, dan minuman. Ketika unta mendengar suara kayu dipukul dengan kapak, unta tahu ada tamu datang dan pasti disembelih.

قَالَتِ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ زَوْجِي أَبُو زَرْعٍ فَمَا أَبُو زَرْعٍ : Si istri ini terlebih dahulu memberitahukan nama suaminya, setelah itu ia agungkan suaminya dengan berkata (فَمَا أَبُو زَرْعٍ) "Siapa gerangan Abu Zara?" maksudnya, ia adalah hal besar, sama seperti firman Allah ﷻ, "*Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?*" (Al-Hâqqah: 1-2).

أَنَاسَ مِنْ حُلِيٍّ أُذُنَيَّ : *Naus* artinya gerakan segala sesuatu yang normal. نَاسَ يَنُوسُ نَوْسًا وَأَنَاسَهُ artinya

suamiku memberiku anting, anting ini bergerak-gerak karena banyak.

وَمَلأَ مِنْ شَحْمٍ عَضُدَيَّ : ulama menjelaskan, maknanya; memenuhi tubuhku dengan lemak, maksudnya bukan hanya kedua lengan saja, karena ketika dua lengannya gemuk, seluruh badannya juga gemuk.

وَبَجَّحَنِي إِلَيَّ نَفْسِي : Ibnu Anbari menjelaskan, maknanya; suamiku mengagungkanku sehingga aku terasa agung bagi diriku.

فُلاَنٌ يَتَبَجَّحُ بِكَذَا artinya fulan membanggakan ini dan itu. Ibnu Sikit menjelaskan, maknanya; suamiku membanggakanku, aku pun menjadi bangga. Ibnu Abi Uwais menjelaskan, maknanya; suamiku memberikan keleluasaan dan kesejahteraan padaku.

وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ : *ghunaimah* adalah bentuk *tasghir* dari kata *ghanam*, maksudnya keluarganya memiliki banyak kambing. Kata ini disebut dalam bentuk *mu`annats* karena dimaksudkan berbentuk kata jamak, orang Arab kurang menghiraukan orang yang memiliki kambing.

بِشِقٍّ : Sisi gunung, maksudnya mereka tinggal di salah satu sisi gunung karena jumlah mereka sedikit, kambing mereka juga sedikit. Ibnu Qutaibah menyatakan, Nafthawaih membenarkan makna ini. Ia menyatakan, makna بِشِقٍّ adalah mereka hidup susah. هُوَ بِشِقٍّ مِنَ الْعَيْشِ artinya ia hidup susah, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri."* (An-Nahl: 7) Inilah makna yang dipastikan Az-Zamakhsyari, namun dilemahkan yang lain.

فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ : *Shahil* adalah suara kuda, *athith* adalah suara unta yang kebanyakan muatan. *Athith* disebut untuk suara apa saja yang timbul karena tekanan, seperti disebutkan dalam hadits tentang pintu surga, "Sungguh, akan tiba suatu masa padanya (pintu surga) dimana ia berkeretak (karena penuh sesak)." Maksudnya, si suami menempatkan istrinya di tengah-tengah keluarga pemilik kuda dan unta.

وَدَائِسٍ : Memasukkan gandum ke dalam alat penumbuk untuk memisahkan biji dengan bulir.

وَمُنَقٍّ : Dari kata نَقَّى الطَّعَامَ تَنْقِيَةً artinya memisahkan buah dari biji dan semacamnya. Kesimpulannya, si wanita ini menuturkan, suaminya mengalihkannya dari kehidupan susah menuju kekayaan nan lapang berupa kuda, unta, tanaman, dan harta benda lainnya.

فَلاَ أُقَبَّحُ : Tidak pernah aku dikatakan, "Semoga Allah memperburuk (nasib)mu," atau aku tidak mengeluarkan kata-kata buruk.

وَلاَ يَرُدُّ عَلَيَّ : Karena ia sering memuliakan dan memanjakanku, ia tidak pernah menolak kata-kataku atau menjelekkan apa yang ia lakukan.

وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ: Aku tidur pada pagi hari namun aku tidak dibangunkan. Ini mengisyaratkan, segala keperluannya sudah dicukupi, baik keperluan rumah maupun keluarga.

وَأَشْرَبُ فَأَتَقَنَّحُ : Syamar meriwayatkan dari Abu Zaid; *taqannah* adalah minum setelah puas. Ibnu Habib mengartikan; puas setelah puas. Abu Sa'id mengartikan; *taqannah* adalah minum perlahan karena susunya banyak, karena ia merasa tidak akan kekurangan susu, sehingga tidak perlu segera minum. Abu Hanifah Ad-Dainuri menjelaskan, تَنَحَّتْ مِنَ الشَّرَابِ artinya enggan minum karena sudah puas. Al-Qali menjelaskan, قَنَحَتِ الإِبِلُ تَقْنَحُ قَنْحًا unta enggan minum setelah merasa puas. Abu Zaid bin Ibnu Sikit menuturkan, kebanyakan yang digunakan dalam kata-kata orang Arab adalah تَقَنَّحَتْ تَقَنُّحًا. Ibnu Sikit menjelaskan, makna kata-kata فَأَتَقَنَّحُ adalah

tidak menghentikan minumku. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, menurut penjelasan para imam, makna تَقَنَّحُ adalah minum hingga puas sampai tidak muat lagi, atau si suami tidak mengurangi jatah minuman istrinya dan tidak menghentikan minumnya hingga ia merasa puas.

عُكُومُهَا رَدَاحٌ: Abu Ubaid dan lainnya menjelaskan; *'akum* adalah wadah berisi makanan atau barang-barang, bentuk tunggalnya *'ikam*. Pendapat lain mengartikan; semacam keranjang tempat wanita menaruh barang simpanan, demikian yang dituturkan Az-Zamakhsyari. *Radah* adalah tulang besar. Jika ada yang bilang; *radah* adalah kata tunggal, lalu bagaimana menjadi kata sifat untuk kata *'akum*, karena jamak tidak boleh disifati dengan kata tunggal? Al-Qadhi menjawab; yang dimaksudkan adalah setiap wadah terdapat tulang besar, atau *radah* sebagai mashdar sama seperti kata *dzahab*, atau dengan membuang *mudhaf*, yaitu wadah-wadahnya memiliki tulang, karena ada juga kata jamak yang disebut dengan kata tunggal seperti yang didengar dari orang Arab, seperti kata أَرْدَاعٌ دَلَاصٌ, kemungkinan kata-kata di atas termasuk kata jamak yang disebut dengan kata tunggal, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ; (أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ).

وَبَيْتُهَا فَسَاحٌ : Rumahnya luas. *Fasih* dan *fasah* artinya sama. Si wanita ini menuturkan, ibu suaminya memiliki banyak perabotan, peralatan, baju, banyak harta, dan rumahnya besar, mungkin penuturan ini secara hakiki, menunjukkan kekayaan besar yang dimiliki suaminya, atau mungkin kiasan untuk banyaknya kebaikan dan kenikmatan hidup yang mereka alami, karena orang Arab mengatakan; *fulanun rahabun nuzul* artinya fulan memuliakan orang yang singgah di rumahnya. Si wanita ini menyebut ibu suaminya, maksudnya suaminya sangat berbakti kepadanya, dan suaminya belum tua, karena umumnya orang yang punya ibu disebut-sebut seperti itu.

مَضْجِعُهُ كَمَسَلِّ شَطْبَةٍ : اَلْمَسَلُّ *mashdar mimi*, artinya dilepas, الشَّطْبَةُ artinya pelepah hijau yang dibelah menjadi dua bagian tipis-tipis, kemudian disulam menjadi tikar. Maksudnya tempat tidur suaminya di masa kecil laksana pelepah kurma yang dilepas, artinya suaminya saat kecil langsing dan tidak gemuk. Atau maksudnya adalah pedang yang dihunus dari sarungnya. Orang Arab menyamakan lelaki seperti pedang karena watak keras dan wibawanya, atau karena keindahan dan kilauannya, atau karena kesempurnaan bentuknya yang lurus.

يُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ : *Jafrah* adalah anak kambing ketika berusia empat bulan, dipisahkan dari induknya, dan mulai merumput. Si wanita ini menyebut suaminya هَيِفُ الْقَدِّ artinya perutnya tidak membuncit.

طَوْعُ أَبِيهَا وَطَوْعُ أُمِّهَا : Taat dan menuruti perintah kedua orang tuanya, maksudnya si wanita ini berbakti kepada keduanya.

وَمِلْءُ كِسَائِهَا : tubuhnya padat dan gemuk.

وَغَيْظُ جَارَتِهَا : Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud جَارَتِهَا adalah madunya. Kecantikan, sifat menjaga diri, dan sopan santun madunya membuatnya marah.

لاَ تَبُثُّ حَدِيثَنَا تَبْثِيثًا : Jangan kau sebarkan ceritanya, atau jangan buru-buru berkhianat, atau jangan mencuri dengar. اَلْمِيْرَةُ adalah bekal, makna aslinya adalah sesuatu yang didapatkan orang pedalaman dari orang perkotaan yang ia bawa ke rumah untuk dimanfaatkan keluarga. Artinya, si suami menyebut istrinya amanah.

وَلاَ تَمْلأُ بَيْتَنَا تَعْشِيشًا : Ia tidak membiarkan adanya sampah berserakan di rumah seperti sarang burung, ia selalu membersihkan rumah dan memperhatikan kebersihannya.

وَالأَوْطَابُ تُمْخَضُ : الأَوْطَابُ adalah kotoran susu, bentuk tunggalnya وَطْبٌ, bentuk jamaknya

mengikuti pola *af'al*, namun yang dikenal adalah وَطَابٌ jika kotorannya banyak dan أَوْطُبٌ jika kotorannya sedikit, مَخَضْتُ اللَّبَنَ مَخْضًا artinya keju dikeluarkan dari sisi dengan mencampurkan air ke dalamnya dan mengaduk-aduknya. Maksudnya, susu-susu hewan milik suaminya keluar di masa subur dan di tengah musim semi. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; saya katakan; istri Abu Zara' menyebutkan kata-kata ini mungkin karena Abu Zara' melihat seorang wanita dalam kondisi seperti itu, membersihkan kotoran susu hingga lelah lalu istirahat. Abu Zara' melihat si wanita tersebut dalam kondisi seperti itu.

يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ خَصْرِهَا بِرُمَّانَتَيْنِ : Abu Ubaid menjelaskan, maknanya; wanita ini memiliki pantat besar, ketika ia tidur terlentang, pantatnya menekan tanah hingga di bawahnya menimbulkan celah dimana delima bisa menggelinding di celah tersebut.

فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلاً سَرِيًّا : Setelah itu aku menikahi seorang pembesar, berpenampilan baik. السَّرِيُّ dari segala sesuatu adalah bagian yang terbaik.

رَكِبَ شَرِيًّا : الشَّرِى adalah kuda yang lari cepat tanpa lelah.

وَأَخَذَ خَطِّيًّا : الخطى adalah tombak, dinisbatkan kepada Khath, sebuah perkampungan di kawasan pesisir di dekat Oman dan Bahrain. Abu Fath menjelaskan, kawasan ini disebut Khath karena terletak di tepi pantai. Tepi pantai disebut *khath* karena kawasan ini memisahkan antara lautan dan daratan. Tombak disebut *khathiyah* karena tombak tersebut dibawa ke kawasan ini dan diluruskan,

وَأَرَاحَ عَلَيَّ نَعَمًا ثَرِيًّا : أَرَاحَ artinya membawa unta ke kandang, النَّعَمُ adalah kata jamak yang tidak ada bentuk tunggalnya, ia adalah jenis unta istimewa. Juga disebut untuk seluruh hewan ternak jika di antaranya ada unta, الثَّرِى adalah sesuatu yang banyak baik harta atau yang lain, أَثْرَى فُلَانٌ فُلَانًا artinya fulan memperbanyak (barang atau harta benda untuk) fulan, kata ini disebut dalam bentuk *mudzakkar* meski kata ini sebagai kata sifat untuk *muannats* untuk menyamakan sajak, di samping setiap kata yang bukan *muannats* hakiki bisa disebut dalam bentuk *mudzakkar* ataupun *muannats*. Al-Qasthalani menukil dari Al-Farra`, kata النَّعَمُ *mudzakkar*, bukan *muannats*. Orang Arab mengatakan; هَذَا نَعَمٌ وَارِدٌ (ini unta datang ke tempat minum). (Demikian yang disebut Al-Qasthalani dalam *Al-Mudzakkar wal Mu`annats* karyanya, halaman: 222). Maksudnya dua unta, kemungkinan yang dimaksud dalam hadits ini golongan unta, karena sesuatu yang berpasangan juga disebut golongan seperti disebut dalam firman Allah ﷻ; (وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً) *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* (Al-Wâqi'ah: 7).

وَمِيرِي أَهْلَكِ : Berilah mereka makanan secara leluasa, الْمِيْرَةُ adalah makanan. Kesimpulannya, si wanita ini menyebut suaminya seorang pemimpin, pemberani, mulia, dan murah hati karena ia membolehkan si wanita ini memakan harta miliknya sesukanya, dan memberikan keluarganya seperti yang ia inginkan, sebagai sikap memuliakan si istri secara dilebih-lebihkan. Meski demikian, suami yang kedua ini tidak berkesan di hatinya seperti kesan suami pertama; Abu Zara'. Banyaknya harta benda suami kedua ini tidak berarti jika dibandingkan dengan Abu Zara' meski hanya memiliki sedikit harta, meski di saat-saat terakhir Abu Zara' berlaku tidak baik kepadanya dengan menceraінya. Namun cinta si wanita ini kepada Abu Zara' membuat suami-suami lain membencinya, karena Abu Zara' adalah suami pertamanya, sehingga cinta Abu Zara' tetap bertahan di hati si wanita ini. Untuk itu orang yang punya pandangan lurus tidak suka menikahi seorang wanita yang dicerai suaminya,

karena dikhawatirkan masih punya cinta pada mantan suami.

Al-Qadhi Iyadh menuturkan; kata-kata Ummu Zara' sangat fasih, meski ia menuturkan banyak kata tiada guna, namun kata-katanya bagus, tanda-tandanya jelas, bagian-bagiannya juga jelas, ia menegaskan kaidah-kaidah kata dan memperkokoh makna-makna kata, sebagian di antaranya di tempatkan di bagian *balaghah*, dan sebagian lainnya di tempatkan di bagian *badi'*. Ketika Anda mencermati penuturan wanita kesembilan yang suaminya memiliki tiang dan tali pedang, Anda tentu menemukan sisi *balaghah* kata-katanya menyatu. Oleh karenanya, tidak ada kata-kata selembut kata-kata istri Abu Zara', tidak ada kata-kata sekuat aturan kata-katanya, tidak ada kata-kata seindah sajaknya, dan tidak ada kata-kata sehebat bentuk kata-katanya, seakan rangkaian kata-katanya tertuang dalam satu cetakan, memiliki bentuk yang sama. Jika Anda mencermati kata-kata wanita pertama, Anda pasti menemukan kata-kata tersebut selain benar *tasybih*-nya dan berkilau bentuk kata-katanya, juga menyatukan berbagai jenis kata-kata yang baik dan menyingkap penutup wajah *balaghah*. Bahkan, kata-kata semua wanita ini bersajak indah, selaras bentuknya, dan luar biasa keindahannya. Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

KEUTAMAAN FATHIMAH, PUTRI NABI ﷺ

HADITS KE-1591

١٥٩١- اَلْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ حُسَيْنٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُمْ حِيْنَ قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ، مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ، مَقْتَلَ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ، لَقِيَهُ الْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ تَأْمُرُنِي بِهَا. فَقُلْتُ لَهُ: لاَ. فَقَالَ لَهُ: هَلْ أَنْتَ مُعْطِيَّ سَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ. وَايْمُ اللهِ لَئِنْ أَعْطَيْتَنِيهِ، لاَ يُخْلَصُ إِلَيْهِمْ أَبَدًا حَتَّى تُبْلَغَ نَفْسِي إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ ابْنَةَ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ، عَلَى مِنْبَرِهِ هَذَا، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُحْتَلِمٌ فَقَالَ: إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي، وَأَنَا أَتَخَوَّفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا ثُمَّ ذَكَرَ صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ، قَالَ: حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي، وَوَعَدَنِي فَوَفَى لِي، وَإِنِّي لَسْتُ أُحَرِّمُ حَلاَلاً، وَلاَ أُحِلُّ حَرَامًا، وَلَكِنْ، وَاللهِ، لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ أَبَدًا

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٥ باب ما ذكر من درع النبي صلى الله عليه وسلم وعصاه وسيفه)

Ali bin Husain berkata, "Ketika sampai di Madinah tempat terbunuhnya Yazid bin Mu'awiyah pasca terbunuhnya Husain bin Ali ﷺ, ia ditemui oleh Al-Miswar bin Makhramah. Lalu Al-Miswar berkata, 'Apakah kamu ada keperluan denganku?' Aku jawab, 'Tidak.' Lalu ia berkata lagi, 'Apakah kamu termasuk orang yang diberi pedang Rasulullah ﷺ? Sungguh, aku khawatir bila mereka dapat mengambilnya darimu.

Demi Allah, seandainya kamu menyerahkannya kepadaku, aku tidak akan pernah memberikannya kepada mereka untuk selamanya hingga aku terbunuh. Dan sesungguhnya Ali bin Abu Thalib pernah

meminang anak perempuan Abu Jahal untuk dimadu dengan Fathimah ﵂. Lalu aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada orang-orang tentang masalah itu di atas mimbar ini. Saat itu aku sudah balig. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku dan aku sangat khawatir ia terkena fitnah dalam agamanya.'

Kemudian beliau menyebutkan kerabat beliau dari Bani Abdu Syamsi seraya menyanjungnya dalam hubungan kekerabatannya yang baik kepada beliau. Beliau melanjutkan, 'Dia berbicara kepadaku lalu membenarkan aku serta berjanji kepadaku dan ia menunaikan janjinya kepadaku. Sungguh, aku bukanlah orang yang mengharamkan apa yang halal dan bukan pula menghalalkan apa yang haram. Akan tetapi, demi Allah, tidak akan bersatu putri Rasulullah ﷺ dengan putri musuh Allah selamanya.'"[14]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian seperlima"* (57), Bab: *Penjelasan tentang baju besi, tongkat dan pesang Nabi ﷺ* (5))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَلِيَّ بْنَ حُسَيْنٍ : Ia adalah Zainal Abidin. Miswar kemudian berkata kepada Zainal Abidin; هَلْ أَنْتَ مُعْطِيَّ سَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; maksud Miswar adalah untuk menjaga pedang Nabi ﷺ agar tidak jatuh ke tangan orang yang tidak mengetahui nilai pedang tersebut. Nampaknya, pedang yang dimaksud adalah pedang Dzulfiqar yang beliau dapatkan dalam perang Badar sebagai rampasan perang dan yang beliau impikan pada perang Badar.

لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِمْ : Yaitu pedang tidak sampai kepada mereka.

تَبْلُغَ نَفْسِي : Mencabut nyawaku.

إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي : Yaitu bagian dariku.

صِهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ : الصِّهْرُ disebut untuk suami, kerabat suami, dan kerabat istri, kata ini berasal dari kata صَهَرْتُ الشَّيْءَ وَأَصْهَرْتُهُ artinya aku mendekatkan sesuatu, اَلْمُصَاهَرَةُ adalah mendekatkan diri kepada orang-orang asing dan orang-orang jauh, yang dimaksud الصِّهْرُ dalam hadits ini adalah Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams, ia adalah suami putri Nabi ﷺ, Zainab, sebelum kenabian.

وَوَعَدَنِي : Maksudnya Ash bin Rabi' berjanji untuk mengantarkan Zainab dari Makkah ke Madinah. Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Syarh Muslim*; ulama menjelaskan, hadits ini menyebutkan haram menyakiti Nabi ﷺ dalam kondisi dan dengan cara seperti apapun meski perlakuan menyakitkan ini muncul dari sesuatu yang asalnya mubah kala beliau masih hidup. Ketentuan ini tidak sama dengan orang lain. Ulama juga menyatakan, Nabi ﷺ membolehkan pernikahan antara putri Abu Jahal dengan Ali berdasarkan sabda beliau, "Aku tidak mengharamkan yang halal," namun beliau melarang Ali menyatukan putri beliau, Fathimah, dengan putri Abu Jahal dalam ikatan pernikahan karena dua alasan yang tertera dalam sabda beliau. Pertama; pernikahan ini menyakiti Fathimah sehingga beliau juga tersakiti dan binasa karenanya. Ini menunjukkan kesempurnaan kasih sayang Nabi ﷺ kepada Fathimah. Kedua; mengkhawatirkan fitnah terhadap Fathimah karena cemburu.

----

14 Imam Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim*, "Para ulama mengatakan, 'Hadits ini menjelaskan bahwa menyakiti Nabi ﷺ, bagaimanapun, adalah haram.' Mereka juga mengatakan, 'Nabi ﷺ telah memberitahukan bahwa Ali boleh menikahi anak perempuan Abu Jahl. Beliau bersabda, 'Aku tidak mengharamkan yang halal.' Akan tetapi ia dilarang karena dua sebab; Pertama, hal itu akan menyebabkan Fathimah (putri Nabi) sakit hati hingga mengakibatkan beliau juga sakit hati. Kedua, khawatir akan timbulnya fitnah lantaran rasa cemburu.

HADITS KE-1592

١٥٩٢- حَدِيْثُ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، قَالَ: إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِيْ جَهْلٍ، فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ، فَأَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ لاَ تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ، وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِيْ جَهْلٍ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُهُ حِيْنَ تَشَهَّدَ يَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ، أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيْعِ، فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوْءَهَا وَاللهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ، عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخِطْبَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ١٦ باب ذكر أصهار النبي صلى الله عليه وسلم منهم أبو العاص بن الربيع)

Al-Miswar bin Makhramah berkata, "Ali pernah meminang putri Abu Jahal lalu hal itu didengar oleh Fathimah. Maka Fathimah menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Kaummu mengira bahwa baginda tidak marah demi putri baginda. Sekarang Ali hendak menikahi putri Abu Jahal.' Maka Rasulullah ﷺ berdiri dan aku mendengar beliau bersyahadat dan bersabda, 'Amma ba'du. Aku telah menikahkan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' lalu ia bercerita kepadaku dan membenarkan aku. Dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka bila ada orang yang menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah ﷺ dan putri dari musuh Allah pada satu orang laki-laki.' Maka Ali membatalkan pinangannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Kerabat Nabi ﷺ diantaranya Abu Al 'Ash bin Ar Rabi'* (16))

Penjelasan

أَنَّكَ لاَ تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ : Ketika mereka disakiti.

نَاكِحٌ : Ingin menikah.

أَنْ يَسُوْءَهَا : Memperlakukan Fathimah secara tidak baik, entah Ali bin Abi Thalib atau yang lain.

HADITS KE-1593

١٥٩٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، وَفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلاَمُ عَنْ عَائِشَةَ، أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَتْ: إِنَّا كُنَّا، أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عِنْدَهُ جَمِيْعًا لَمْ تُغَادَرْ مِنَّا وَاحِدَةٌ فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلاَمُ تَمْشِي، لاَ، وَاللهِ مَا تَخْفَى مِشْيَتُهَا مِنْ مَشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ قَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيْدًا فَلَمَّا رَأَى حُزْنَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ، فَإِذَا هِيَ تَضْحَكُ فَقُلْتُ لَهَا، أَنَا مِنْ بَيْنَ نِسَائِهِ: خَصَّكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالسِّرِّ مِنْ بَيْنِنَا، ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِيْنَ فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَأَلْتُهَا: عَمَّا سَارَّكِ قَالَتْ: مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ فَلَمَّا تُوُفِّيَ قُلْتُ لَهَا: عَزَمْتُ عَلَيْكِ، بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنَ الْحَقِّ، لَمَّا أَخْبَرْتِنِي قَالَتْ: أَمَّا الآنَ، فَنَعَمْ فَأَخْبَرَتْنِي، قَالَتْ: أَمَّا حِيْنَ سَارَّنِي فِي الْأَمْرِ الْأَوَّلِ، فَإِنَّهُ أَخْبَرَنِي: أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ

بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ قَدْ عَارَضَنِي بِهِ، الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلاَ أَرَى الْأَجَلَ إِلاَّ قَدِ اقْتَرَبَ، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَإِنِّي نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ قَالَتْ: فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّنِي الثَّانِيَةَ، قَالَ: يَا فَاطِمَةُ أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ، أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤٣ باب من ناجى بين يدي الناس ومن لم يخبر بسر صاحبه)

Aisyah ﷺ berkata, "Suatu ketika kami para istri Nabi ﷺ sedang berkumpul dan berada di sisi beliau, dan tidak ada seorang pun yang tidak hadir saat itu. Lalu datanglah Fathimah ﷺ dengan berjalan kaki. Demi Allah, cara berjalannya persis dengan cara jalannya Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya, beliau menyambutnya dengan mengucapkan, 'Selamat datang putriku.' Setelah itu beliau mempersilahkannya untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bisikkan sesuatu kepadanya hingga ia (Fathimah) menangis tersedu-sedu. Ketika melihat kesedihan Fathimah, beliau sekali lagi membisikkan sesuatu kepadanya hingga ia tersenyum gembira.

Lalu saya (Aisyah) bertanya kepada Fathimah ketika aku masih berada di sekitar istri-istri beliau, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberikan keistimewaan kepadamu dengan membisikkan suatu rahasia di hadapan para istri beliau hingga kamu menangis sedih.' Setelah Rasulullah berdiri dan berlalu dari tempat itu, saya kembali bertanya kepada Fathimah tentang apa yang dibisikkan Rasulullah itu. Fathimah menjawab, 'Sungguh saya tidak ingin menyebarkan rahasia yang telah dibisikkan Rasulullah kepada saya.'

Setelah Rasulullah meninggal dunia, saya bertanya kepadanya, 'Saya hanya ingin menanyakan kepadamu tentang apa yang telah dibisikkan Rasulullah kepadamu yang dulu kamu tidak mau menjelaskannya kepadaku.' Fathimah menjawab, 'Sekarang, saya akan memberitahukan.' Lanjut Fathimah, "Dulu, ketika Rasulullah membisikkah sesuatu kepadaku, untuk yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwa Jibril biasanya bertadarus Al-Qur'an satu atau dua kali dalam setiap tahun dan kini beliau bertadarus kepadanya sebanyak dua kali, maka aku tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulumu adalah aku.'

Fathimah menjelaskan, 'Mendengar bisikan itu, saya pun menangis, seperti yang kamu lihat dulu. Ketika beliau melihat kesedihanku maka beliau pun membisikkan yang kedua kalinya kepadaku. Sabdanya, 'Hai Fathimah, tidak maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau menjadi sebaik-baik wanita umat ini?'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perizinan*" (79), Bab: *Berbisik-bisik di kerumunan orang dan orang yang tidak memberitakan rahasia sahabatnya* (43))

Penjelasan

ثُمَّ سَارَّهَا : Berbicara kepadanya secara rahasia,

عَزَمْتُ : Aku bersumpah.

لَمَّا أَخْبَرْتِنِي : yaitu kecuali kau memberitahukan kepadaku, ini dialek masyhur di kalangan Hudzail.

أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ لَمَّا فَعَلْتَ كَذَا artinya aku bersumpah padamu, kecuali kau melakukan ini dan itu.

جَزَعِي : keluh kesah dan tidak sabarnya aku.

KEUTAMAAN UMMU SALAMAH, UMMUL MUKMININ ﵂

HADITS KE-1594

١٥٩٤- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ، ثُمَّ قَامَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُمِّ سَلَمَةَ: مَنْ هَذَا قَالَ، قَالَتْ: هَذَا دِحْيَةُ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: ايْمُ اللهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلاَّ إِيَّاهُ، حَتَّى سَمِعْتُ خُطْبَةَ نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ جِبْرِيلَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Usamah bin Zaid meriwayatkan bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan saat itu Ummu Salamah berada di samping beliau. Setelah itu, beliau mulai berbicara, lalu berdiri, dan akhirnya bertanya kepada Ummu Salamah, "Siapa ini?" Ummu Salamah menjawab, "Ini Dihyah." Ummu Salamah berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah berprasangka buruk kepadanya hingga saya mendengar Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada Jibril."[15]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

Penjelasan

Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menyebutkan keutamaan Ummu Salamah ﵂, juga menunjukkan manusia bisa melihat malaikat dan hal tersebut nyata terjadi, melihat malaikat dalam wujud manusia karena manusia tidak mampu melihat wujud asli malaikat.

15 Imam Nawawi berkata, "Dalam hadits tersebut disebutkan kebaikan Ummu Salamah. Dalam hadits juga dijelaskan bahwa manusia bisa melihat malaikat, dan itu nyata, manusia bisa melihat malaikat dalam bentuk manusia. Sebab, mereka tidak kuasa melihat malaikat dalam bentuk aslinya."

KEUTAMAAN ZAINAB UMMUL MUKMININ ﵂

HADITS KE-1595

١٥٩٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ بَعْضَ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لُحُوقًا قَالَ: أَطْوَلُكُنَّ يَدًا فَأَخَذُوا قَصَبَةً يَذْرَعُونَهَا فَكَانَتْ سَوْدَةُ أَطْوَلَهُنَّ يَدًا فَعَلِمْنَا بَعْدُ، أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ، وَكَانَتْ أَسْرَعَنَا لُحُوقًا بِهِ، وَكَانَتْ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١١ باب أي الصدقة أفضل)

Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwa sebagian istri-istri Nabi ﷺ bertanya kepada Nabi, "Siapakah di antara kami yang segera menyusul Anda (setelah wafat)?" Beliau bersabda, "Siapa yang paling panjang tangannya di antara kalian." Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang tangan mereka. Ternyata, Saudah ﵂ yang paling panjang tangannya di antara mereka. Setelah itu (yakni ketika Zainab meninggal), kami mengetahui bahwa dialah (Zainab) yang paling gemar bersedekah. Dan ternyata Saudah yang lebih dahulu menyusul kematian beliau, dan dia juga paling gemar bersedekah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Shadaqah yang paling afdhal* (11))

Penjelasan

أَيُّنَا أَسْرَعُ بِكَ لُحُوقًا : Yang lebih dahulu meninggal dunia menyusulmu, kata أَيُّنَا tanpa tanda ta'nits

berdasarkan pernyataan Sibawaih seperti dinukil Az-Zamakhsyari darinya dalam surah Luqmân; أَيَّتَا sama seperti كِلَ , memberikan ta` ta`nits pada kata ini tidak fasih. Saya sampaikan; Sibawaih menyebutkan dalam juz pertama kitab Nahwu karyanya, halaman 401 sebagai berikut; aku bertanya tentang perkataan mereka; أَيُّهُنَّ ثَلَاثَةٌ dan أَيَّتُهُنَّ ثَلَاثَةٌ , ia menjawab; jika engkau menyebut أَيّ , kata ini sama seperti كِلَ karena كِلَ adalah kata mudzakkar yang bisa digunakan untuk mudzakkar dan mu`anntas. Juga sama seperti kata بَعْض , jika engkau mengatakan; أَيَّتُهُنَّ berarti kau bermaksud me-mu`anntas-kan isim, seperti halnya sebagian orang Arab mengatakan seperti yang dinyatakan Khalil; كِلْتَهُنَّ مُنْطَلِقَةٌ . Demikian penjelasan Az-Zamakhsyari.

أَطْوَلُكُنَّ : Khabar mubtada` yang dibuang, yang ditunjukkan oleh pertanyaan, perkiraannya demikian; أَسْرَعُكُنَّ لُحُوقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا (yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya di antara kalian). Kata ganti pada kalimat; فَأَخَذُوا dan وَيَذْرَعُونَ merujuk kepada makna jamak, bukan pada kata jamak perempuan. Jika merujuk pada kata jamak perempuan, tentunya bentuknya seperti ini; فَأَخَذْنَ قَصَبَةً يَذْرَعْنَهَا untuk mengagungkan kedudukan mereka (istri-istri Nabi ﷺ), sama seperti firman-Nya; (وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ).

فَعَلِمْنَا أَنَّمَا كَانَتْ طُولَ يَدِهَا الصَّدَقَةُ : Maksudnya, kami baru tahu setelah itu, bahwa panjang tangan yang dimaksud Nabi ﷺ adalah tangannya yang panjang, tapi yang dimaksud adalah sering memberi. Tangan di sini adalah majaz untuk sedekah, dan sifat panjang memperkuat hal itu karena sesuai dengan kata yang digunakan secara majaz.

KEUTAMAAN UMMU SULAIM رضي الله عنها

HADITS KE-1596

١٥٩٦- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ بَيْتًا بِالْمَدِينَةِ، غَيْرَ بَيْتِ أُمِّ سُلَيْمٍ، إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِ فَقِيْلَ لَهُ فَقَالَ: إِنِّي أَرْحَمُهَا، قُتِلَ أَخُوهَا مَعِي

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٣٨ باب فضل من جهز غازيًا أو خلفه بخير)

Anas رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ tidak masuk rumah di Madinah selain rumah Ummu Sulaim, selain dari istri-istrinya. Dan jika ditanya, beliau menjawab, "Aku kasihan kepadanya karena saudaranya terbunuh ketika bersamaku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Keutamaan bagi orang yang mempersiapkan orang yang berperang dan Menggantikan posisinya dalam keluarga dengan baik* (38))

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN MAS'UD رضي الله عنه

HADITS KE-1597

١٥٩٧- حَدِيْثُ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمْتُ، أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ، فَمَكَثْنَا حِينًا مَا نُرَى إِلاَّ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِمَا نَرَى مِنْ دُخُولِهِ وَدُخُولِ أُمِّهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢٧ باب مناقب عبد الله بن مسعود رضي الله عنه)

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Ketika aku baru datang bersama saudaraku dari Yaman dan tinggal beberapa lama, kami menyangka bahwa Abdullah bin Mas'ud itu termasuk keluarga Nabi ﷺ, karena ia selalu bersama ibunya masuk ke rumah Nabi ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Abdullah bin Mas'ud* ﷺ (37))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حِيْنًا : Selang berapa lama. Imam An-Nawawi menyatakan, Asy-Syafi'i dan para sahabatnya menyatakan, para peneliti di antara para ahli bahasa dan lainnya menjelaskan, اَلْحِيْنُ berlaku untuk sebagian dari masa, baik lama ataupun sebentar.

مَا نَرَى : Kami tidak mengira.

HADITS KE-1598

١٥٩٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ خَطَبَ، فَقَالَ: وَاللهِ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِيْنَ سُوْرَةً، وَاللهِ لَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ، وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ قَالَ شَقِيْقٌ (رَاوِي الْحَدِيْثِ): فَجَلَسْتُ فِيْ الْحِلَقِ أَسْمَعُ مَا يَقُوْلُوْنَ، فَمَا سَمِعْتُ رَدًّا يَقُوْلُ غَيْرَ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٨ باب القراء من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ menyampaikan khotbah kepada kami, lalu berkata, "Aku telah menerima langsung dari lisan Rasulullah ﷺ sebanyak 70 lebih surat. Demi Allah, para shahabat Rasulullah ﷺ pun telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling paham mengenai Kitabullah, namun aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka."

Syaqiq berkata, "Suatu ketika aku duduk di suatu halaqah, lalu aku pun mendengar apa yang mereka katakan. Dan aku tidak mendapati seorang pun yang membantahnya."[16]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Bacaan dari para shahabat Nabi* ﷺ (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْحِلَقُ : Jamak اَلْحَلْقَةُ sama seperti kata قَصْعَةٌ dan قِصَعٌ, arti *halaq* adalah sekelompok orang yang duduk melingkar seperti gelang pintu dan lainnya. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini membolehkan seseorang menyebutkan keutamaan dan ilmu yang dimiliki jika diperlukan. Larangan menganggap diri suci adalah ketika seseorang memuji dirinya tanpa adanya keperluan, bahkan dengan maksud untuk membanggakan diri dan ujub.

HADITS KE-1599

١٥٩٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ وَأَنَا أَعْلَمُ أَيْنَ أُنْزِلَتْ وَلاَ أُنْزِلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللهِ إِلاَّ وَأَنَا أَعْلَمُ فِيْمَ أُنْزِلَتْ وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنِّي بِكِتَابِ اللهِ تُبَلِّغُهُ الْإِبِلُ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٨ باب القراء من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم)

16 Imam Nawawi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa untuk suatu keperluan seseorang dibolehkan menyebutkan keutamaan, keilmuan yang dimiliki, atau lainnya. Dan dilarang bila tidak ada suatu keperluan.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya. Tidak ada satu surat pun yang diturunkan dari Kitabullah kecuali saya tahu di mana surat itu diturunkan. Dan tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah kecuali aku tahu kepada siapa ayat itu diturunkan. Sekiranya aku tahu, ada orang yang lebih tahu tentang Kitabullah dan tempatnya bisa ditempuh dengan unta, maka pasti aku akan berangkat menemuinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Bacaan dari para shahabat Nabi* ﷺ (8))

HADITS KE-1600

١٦٠٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: ذُكِرَ عَبْدُ اللهِ عِنْدَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ لاَ أَزَالُ أُحِبُّهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللهِ مَسْعُوْدٍ (فَبَدَأَ بِهِ)، وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ، وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٢٦ باب مناقب سالم مولى أبي حذيفة رضي الله عنه)

Hadits Abdullah bin Amru dari Masruq, berkata, "Disebutlah (nama) Abdullah bin Mas'ud di sisi Abdullah bin Amru, ia pun berkata, 'Itulah orang yang aku cintai hingga sekarang, setelah Rasulullah ﷺ bersabda, "Dengarkanlah bacaan Al-Qur'an dari empat orang; Abdullah bin Mas 'ud, Salim sahaya Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal ﷺ."[17]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi* ﷺ*"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Salim hamba sahaya Abu Hudzaifah* ﷺ (26))

Penjelasan

Adanya empat shahabat ini disebut secara khusus karena mereka lebih menguasai lafal Al-Qur'an dan lebih sempurna dalam menuturkannya, meski ada sahabat lain yang lebih memahami makna-makna Al-Qur'an melebihi empat sahabat ini, atau karena empat sahabat ini meluangkan sepenuh waktu untuk mengambil Al-Qur'an dari beliau secara berhadapan langsung, sementara sahabat lain cukup mengambil Al-Qur'an satu sama lain di antara mereka. Hadits ini bukan bermaksud bahwa tidak ada yang hafal Al-Qur'an secara keseluruhan selain keempat sahabat tersebut.

HADITS KE-1601

١٦٠١- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ: كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ؛ أُبَيٌّ، وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَبُو زَيْدٍ، وَزَيْدُ ابْنُ ثَابِتٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٧ باب مناقب زيد بن ثابت رضي الله عنه)

Anas ﷺ berkata, "Orang yang menghafal seluruh Al-Qur'an pada masa Nabi ﷺ ada empat dan semuanya berasal dari kaum Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid, dan Zaid bin Tsabit."

17 Abdullah bin Mas'ud, Salim maula Abi Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal. Disebutkannya nama keempat orang tersebut karena mereka lah orang paling teliti dan tekun dalam melafadzkan Al-Qur'an, meski orang selain mereka lebih memahami maknanya daripada mereka. Atau, mereka benar-benar mencurahkan seluruh waktu untuk belajar Al-Qur'an secara langsung, sedang selain mereka hanya belajar dari sebagian yang lain.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Zaid bin Tsabit* ﷺ (17))

HADITS KE-1602

١٦٠٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا قَالَ: وَسَمَّانِي قَالَ: نَعَمْ فَبَكَى

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٦ باب مناقب أبي بن كعب رضي الله عنه)

Anas berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada Ubay, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan aku membaca Al-Qur'an kepadamu yaitu: *lam yakunilladzîna kafarû.*' Ubay bertanya, 'Apakah Allah menyebut namaku?' Jawab Nabi, 'Ya.' Maka menangislah Ubay[18]."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Ubai bin Ka'ab* ﷺ (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

سَمَّانِي : Apakah Allah menyebut namaku, atau yang dimaksud adalah Allah berfirman, "Bacakan surah ini pada salah seorang sahabatmu," lalu aku (Nabi ﷺ) memilihmu.

فَبَكَى : Ubay bin Ka'ab mungkin menangis karena senang, atau mungkin karena khusyuk dan takut lalai mensyukuri nikmat tersebut. Al-Qurthubi menuturkan, Ubay merasa heran karena adanya Allah menyebut namanya agar Nabi ﷺ membacakan suatu surah Al-Qur'an padanya adalah sebuah kemuliaan besar, karena itulah dia menangis. Ia juga menyatakan, surah ini secara khusus disebut karena mengandung tauhid, risalah, ikhlas, lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, juga menyebut tentang shalat, zakat, akhirat, penjelasan tentang penghuni surga dan neraka, meski surah ini ringkas.

KEUTAMAAN SA'AD BIN MU'ADZ

HADITS KE-1603

١٦٠٣- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِهْتَزَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٢ باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه)

Jabir ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sungguh Arasy telah berguncang[19] karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Sa'ad bin Mu'adz* ﷺ (12))

-------------- **Penjelasan** --------------

اِهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ : Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama berbeda pendapat terkait penakwilannya. Sebagian menyatakan, kata-kata ini sesuai zhahirnya.

18 Bisa jadi ia menangis karena gembira, atau karena takut tidak mampu mensyukuri nikmat itu. Al-Qurthubi berkata, "Ubay terkejut akan hal itu. Sebab, namanya yang disebut oleh Allah dan perintah-Nya agar Nabi membacakan surat itu kepadanya adalah sebuah kehormatan yang sangat besar. Karenanya ia menangis." Ia juga berkata, "Surat ini disebut secara khusus karena meski singkat tapi ia berisi tauhid, risalah Islam, ikhlas, shuhuf, kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi. Di dalamnya juga disebutkan masalah shalat, zakat, tempat kembali (kampung akhirat), serta penjelasan mengenai ahli surga dan neraka."

19 Imam Nawawi berkata, "Para ulama berselisih pendapat mengenai ta'wilnya. Sekelompok orang mengatakan bahwa ia seperti apa adanya. 'Arasy bergetar artinya, bergerak-gerak karena gembira dengan kedatangan ruh Sa'ad bin Mu'adz."

اِهْتَزَّ الْعَرْشُ: Arasy bergetar karena senang dengan kedatangan ruh Sa'id dan Allah memberikan keistimewaan pada Arasy dengan getaran ini. Ini mungkin saja terjadi, sama seperti firman Allah ﷻ, *"Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah."* (Al-Baqarah: 74) Perkataan ini adalah tekstual hadits, dan inilah pendapat terbaik.

---

satu orang ke orang lain. Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menyatakan, ini adalah isyarat keagungan kedudukan Sa'ad di surga, dan pakaian paling rendah di surga, lebih baik dari dunia seisinya, karena sapu tangan adalah kain paling rendah, mengingat sapu tangan dipersiapkan untuk kotoran. Artinya, selain sapu tangan lebih baik.

HADITS KE-1604

١٦٠٤- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أُهْدِيَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةُ حَرِيْرٍ، فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَمَسُّوْنَهَا وَيَعْجَبُوْنَ مِنْ لِيْنِهَا فَقَالَ: أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ لِيْنِ هَذِهِ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ خَيْرٌ مِنْهَا، أَوْ أَلْيَنُ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٢ باب مناقب سعد بن معاذ رضي الله عنه)

Al-Bara' ؓ berkata, "Nabi ﷺ diberi hadiah pakaian yang terbuat dari sutra. Para shahabat beliau pun menyentuhnya dan mereka terkagum-kagum dengan kehalusan kain tersebut. Beliau lantas bersabda, 'Apakah kalian kagum dengan kehalusan kain ini? Sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz (di surga) lebih baik darinya atau lebih halus.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Sa'ad bin Mu'adz* ؓ (12))

Penjelasan

حُلَّةُ حَرِيْرٍ : Pakaian ini dihadiahkan Ukaidar Daumah kepada Nabi ﷺ.

اَلْمَنَادِيْلُ : Jamak مَنْدِيْلٌ artinya sapu tangan. Ibnu Al-A'rabi, Ibnu Faris, dan lainnya menjelaskan, *mindil* berasal dari kata *nadal* yang berarti pindah, karena sapu tangan berpindah dari

HADITS KE-1605

١٦٠٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أُهْدِيَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةُ سُنْدُسٍ، وَكَانَ يَنْهَى عَنِ الْحَرِيْرِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ٢٨ باب قبول الهدية من المشركين)

Anas bin Malik ؓ berkata, "Nabi ﷺ diberi hadiah jubah yang terbuat dari sutra tipis dan sebelumnya beliau telah melarang memakai sutra, lalu orang-orang menjadi heran karenanya. Maka beliau bersabda, 'Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'ad bin Ubadah di surga lebih baik dari ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Menerima hadiah dari orang musyrik* (28))

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN AMRU BIN HARAM, AYAH JABIR ؓ

HADITS KE-1606

١٦٠٦- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جِيْءَ بِأَبِي، يَوْمَ أُحُدٍ، قَدْ مُثِّلَ بِهِ، حَتَّى وُضِعَ

بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ سُجِّيَ ثَوْبًا فَذَهَبْتُ أُرِيْدُ أَنْ أَكْشِفَ عَنْهُ، فَنَهَانِي قَوْمِي، ثُمَّ ذَهَبْتُ أَكْشِفُ عَنْهُ فَنَهَانِي قَوْمِي، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرُفِعَ فَسَمِعَ صَوْتَ صَائِحَةٍ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ فَقَالُوْا: ابْنَةُ عَمْرٍو أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو، قَالَ: فَلِمَ تَبْكِي أَوْ لاَ تَبْكِي، فَمَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٣٥ باب حدثنا علي بن عبد الله)

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Pada hari perang Uhud, jenazah ayahku didatangkan dalam kondisi telah rusak dan diletakkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Ketika itu, jasadnya ditutup dengan kain. Tatkala aku menghampiri untuk membuka tutupnya, kaumku mencegahku. Aku coba sekali lagi untuk membukanya, tapi kaumku tetap mencegahku hingga akhirnya Rasulullah memerintahkan agar jenazah ayahku diangkat. Kemudian beliau mendengar suara teriakan maka beliau bertanya, 'Suara siapakah itu?' Orang-orang menjawab, 'Putri atau saudara perempuan Amru.' Kemudian beliau berkata, 'Mengapa kamu menangis?' atau "Janganlah kamu menangisinya, karena malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayapnya sehingga (jenazah) ini diangkat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdillah* (35))

Penjelasan

مُثِّلَ : مُثِّلَ بِالْقَتِيْلِ وَالْحَيَوَانُ يُمَثِّلُ مَثْلا sama seperti قَتَلَ يَقْتُلُ قَتْلا artinya bagian-bagian tubuh orang yang sudah mati, hidung, telinga, kemaluan, atau yang lain dipotong (mutilasi), isim kata ini adalah اَلْمُثْلَةُ dengan tasydid untuk dilebih-lebihkan.

سُجِّيَ ثَوْبًا : Ditutup dengan kain. ثَوْبًا beri'rab nashab dengan membuang huruf jar, maksudnya; سُجِّيَ بِثَوْبٍ.

فَمَا زَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ : Maksudnya kematiannya tidak perlu ditangisi karena ia telah mendapatkan kedudukan seperti itu, bahkan seharusnya merasa senang karenanya.

KEUTAMAAN ABU DZAR ﷺ

HADITS KE-1607

١٦٠٧- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِأَخِيْهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيْهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ وَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ ائْتِنِي فَانْطَلَقَ الْأَخُ حَتَّى قَدِمَهُ، وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ، فَقَالَ لَهُ: رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلاَقِ، وَكَلاَمًا، مَا هُوَ بِالشِّعْرِ فَقَالَ: مَا شَفَيْتَنِي مِمَّا أَرَدْتُ فَتَزَوَّدَ وَحَمَلَ شَنَّةً لَهُ، فِيْهَا مَاءٌ، حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلاَ يَعْرِفُهُ وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ، حَتَّى أَدْرَكَهُ بَعْضُ اللَّيْلِ فَرَآهُ عَلِيٌّ، فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيْبٌ فَلَمَّا رَآهُ تَبِعَهُ فَلَمْ يَسْأَلْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ احْتَمَلَ قِرْبَتَهُ وَزَادَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَظَلَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَلاَ يَرَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَمْسَى فَعَادَ إِلَى مَضْجَعِهِ فَمَرَّ بِهِ عَلِيٌّ، فَقَالَ: أَمَا نَالَ لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ فَأَقَامَهُ، فَذَهَبَ بِهِ مَعَهُ،

لاَ يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الثَّالِثِ، فَعَادَ عَلِيٌّ مِثْلَ ذَلِكَ، فَأَقَامَ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ تُحَدِّثُنِي مَا الَّذِي أَقْدَمَكَ قَالَ: إِنْ أَعْطَيْتَنِي عَهْدًا وَمِيثَاقًا لَتُرْشِدَنِّي، فَعَلْتُ فَفَعَلَ، فَأَخْبَرَهُ قَالَ: فَإِنَّهُ حَقٌّ، وَهُوَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَاتَّبِعْنِي، فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْكَ قُمْتُ كَأَنِّي أُرِيقُ الْمَاءَ فَإِنْ مَضَيْتُ فَاتَّبِعْنِي، حَتَّى تَدْخُلَ مَدْخَلِي فَفَعَلَ، فَانْطَلَقَ يَقْفُوهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدَخَلَ مَعَهُ، فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ، وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيَكَ أَمْرِي قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ فَضَرَبُوهُ حَتَّى أَضْجَعُوهُ وَأَتَى الْعَبَّاسُ، فَأَكَبَّ عَلَيْهِ قَالَ: وَيْلَكُمْ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ غِفَارٍ، وَأَنَّ طَرِيْقَ تِجَارِكُمْ إِلَى الشَّامِ فَأَنْقَذَهُ مِنْهُمْ ثُمَّ عَادَ مِنَ الْغَدِ لِمِثْلِهَا، فَضَرَبُوهُ، وثَارُوا إِلَيْهِ، فَأَكَبَّ الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٣٣ باب إسلام أبي ذر رضي الله عنه)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika berita pengutusan Nabi ﷺ sampai kepada Abu Dzar, ia berkata kepada saudaranya, 'Berangkatlah kamu menuju lembah (Mekah) itu, dan kabarkan kepadaku tentang laki-laki yang mengaku sebagai nabi ini dan mengaku berita dari langit datang kepadanya. Dengarkanlah ucapannya kemudian kembalilah kepadaku.'

Kemudian saudaranya berangkat hingga sampai di Mekah dan mendengarkan apa yang diucapkan laki-laki yang dimaksud, lalu ia kembali kepada Abu Dzar, dan berkata, 'Aku melihatnya mengajak kepada akhlak yang mulia dan perkataan yang bukan sya'ir.' Abu Dzar berkata, 'Kamu belum bisa memuaskan apa yang aku cari.'

Maka Abu Dzar berkemas menyiapkan bekal perjalanan dan membawa kantong (terbuat dari kulit) berisi air. Sesampainya di Mekah, dia memasuki Masjidil Haram lalu mencari Nabi ﷺ padahal ia tidak mengenalnya. Ia tidak mau bertanya tentang beliau sehingga masuk tengah malam. Kemudian Ali melihatnya dan Ali tahu bahwa Abu Dzar itu orang asing, maka ia mengajaknya ke rumahnya.

Abu Dzar ikut dengan Ali tetapi masing-masing tidak saling bertanya tentang sesuatu hingga pagi hari. Kemudian Abu Dzar membawa kantong air dan bekalnya ke masjid. Ia berada di sana sepanjang hari itu, tapi ia belum juga melihat Nabi ﷺ hingga sore hari. Kemudian ia kembali ke tempat pembaringannya dan Ali lewat di hadapannya seraya berkata, 'Apakah ia tidak tahu tempat bermalamnya semalaman itu?'

Kemudian Ali mengajaknya tapi masing-masing tidak saling bertanya tentang sesuatu pun. Hingga ketika hari ketiga pun demikian, maka Ali berkata, 'Bisakah engkau menceritakan kepadaku apa yang menyebabkanmu datang ke sini?' Abu Dzar berkata, 'Jika kamu berjanji dan membuat kesepakatan untuk memberikan petunjuk kepadaku maka aku akan menceritakan maksud kedatanganku.'

Ali pun menyanggupinya dan memberitahukan kepada Abu Dzar, Ali berkata, 'Sungguh itu merupakan kebenaran,

ia memang seorang Rasulullah ﷺ. Besok pagi ikutlah denganku. Jika aku melihat sesuatu yang membahayakan dirimu, aku akan berdiri seolah aku menuangkan air. Dan jika aku berjalan maka ikutilah aku hingga kamu masuk ke dalam tempat di mana aku masuk.'

Maka Abu Dzar pun melakukannya. Dia berangkat mengikuti Ali hingga Ali menemui Nabi ﷺ. Setelah Abu Dzar mendengar sabda beliau maka ia masuk Islam di tempat itu juga. Nabi bersabda kepadanya, 'Kembalilah kepada kaummu dan sampaikanlah kabar kepada mereka sampai datang perintahku kepadamu.' Abu Dzar berkata, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan umumkan kalimat tauhid ini kepada mereka (kaum Musyrikin) secara terang-terangan.' Kemudian ia keluar lalu datang ke Masjidil Haram dan berseru dengan suara yang keras, '*Asyhadu an lâ ilâha illallah wa anna Muhammadar rasûlullah.*'

Seketika itu juga kaum musyrikin terperangah lalu mereka memukuli Abu Dzar hingga terjatuh. Kemudian Al-Abbas datang mengangkatnya dan berkata, 'Celaka kalian. Bukankah kalian tahu bahwa orang ini berasal dari suku Ghifar dan bukankah jalur perdagangan kalian menuju Syam melewatinya?' Abbas menolong Abu Dzar dari perlakuan mereka. Esok harinya Abu Dzar kembali mengulangi keberaniannya seperti itu dan mereka pun kembali menyiksa Abu Dzar hingga membuatnya tersungkur dan Abbas kembali menolongnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Keislaman Abu Dzar* ؓ (33))

Penjelasan

إِلَى هَذَا الْوَادِي : Lembah Makkah.

حَتَّى قَدِمَهُ : Lembah Makkah.

وَ كَلَامًا : Nashab dengan perkiraan; وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ (aku mendengarnya mengatakan sesuatu), atau 'athaf kepada kata ganti pada kata رَأَيْتُهُ , mengikuti pola kata-kata; عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاء بَارِدًا (aku memberinya –hewan ternak- jerami dan air dingin).

مَا شَفَيْتَنِي : Keperluanku tidak tercapai, dan aku hilangkan keinginan untuk mengungkap persoalan ini.

شَنَّةً : Geriba yang sudah lapuk. فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ : Nabi ﷺ mencarinya.

أَمَا نَالَ : Bukankah sudah tiba saatnya.

أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ : Ia memiliki rumah untuk ia huni, atau maksudnya mengundang ke rumahnya. Kata مَنْزِل di-mudhaf-kan kepadanya karena ia sering berada di rumah itu.

فَعَادَ عَلِيٌّ مِثْلَ ذَلِكَ : Ali mengulangi hal yang sama, yaitu membawa Abu Dzar ke kediamannya. لَتُرْشِدَنِّي : Untuk menuntunku menuju tujuanku.

فَفَعَلَ : Ali menunaikan janji yang pernah ia sampaikan kepada Abu Dzar.

يَقْفُوهُ : Mengikutinya.

لَأَصْرُخَنَّ بِهَا : Aku akan meneriakkan kalimat tauhid dengan suaraku.

بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ : Di tengah-tengah kerumunan mereka.

ثُمَّ قَالَ الْقَوْمُ : Maksudnya kaum Quraisy.

وَأَنَّ طَرِيقَ تِجَارِكُمْ إِلَى الشَّامِ : Maksudnya rute pada pedagang kalian menuju Syam melewati mereka (Bani Ghifar).

KEUTAMAAN JARIR BIN ABDILLAH ؓ

HADITS KE-1608

١٦٠٨- حَدِيثُ جَرِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ،

وَلاَ رَآنِي إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِي وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٦٢ باب من لا يثبت على الخيل)

Jarir ﷺ berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah melarangku untuk bertemu beliau semenjak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihat aku melainkan beliau tersenyum di depanku. Sungguh aku pernah mengadu kepada beliau bahwa aku tidak pandai dalam menunggang kuda lalu beliau memukul dadaku dengan lalu mendoakanku, Ya Allah, teguhkanlah ia dan jadikanlah ia sebagai pemberi petunjuk yang lurus."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Orang yang tidak bisa mengendarai kuda dengan baik* (162))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَا حَجَبَنِي : Ia tidak menghalangiku untuk mencari sesuatu yang aku cari atau untuk masuk ke dalam rumahnya.

هَادِيًا : Menunjukkan orang lain.

مَهْدِيًّا : Menunjukkan diri sendiri. Ibnu Baththal menjelaskan; dalam rangkaian kalimat ini terdapat kata yang didahulukan dan yang diakhirkan, karena seseorang tidak bisa menunjukkan orang lain sebelum ia mendapat petunjuk.

HADITS KE-1609

١٦٠٩- حَدِيْثُ جَرِيْرٍ قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تُرِيحُنِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ وَكَانَ بَيْتًا فِيْهِ خَثْعَمُ، يُسَمَّى كَعْبَةَ الْيَمَانِيَةَ قَالَ: فَانْطَلَقْتُ فِي خَمْسِيْنَ وَمِائَةِ فَارِسٍ مِنْ أَحْمَسَ، وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ، قَالَ: وَكُنْتُ لاَ أَثْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي، حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ أَصَابِعِهِ فِي صَدْرِي، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا فَانْطَلَقَ إِلَيْهَا، فَكَسَرَهَا وَحَرَّقَهَا فَبَعَثَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ جَرِيْرٍ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا جِئْتُكَ حَتَّى تَرَكْتُهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْوَفُ، أَوْ أَجْرَبُ قَالَ: فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا، خَمْسَ مَرَّاتٍ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٥٤ باب حرق الدور والنخيل)

Jarir ﷺ berkata kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku, "Bisakah kamu membuatku beristirahat dari urusan Dzul Khalashah?[20]" Dzul Khalashah adalah sebuah rumah di Khats'am yang dinamakan Ka'bah Al-Yamaniyah. Maka aku berangkat dalam rombongan yang berjumlah 150 pasukan berkuda dari suku Ahmas yang gagah berani. Mereka adalah para penunggang kuda yang ulung.

Saat itu, aku adalah orang yang tidak tahan di atas kuda sampai akhirnya beliau memukul dadaku hingga aku lihat bekas jari tangan beliau di dadaku. Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, mantapkanlah ia dan jadikanlah ia seorang pemberi petunjuk yang senantiasa lurus."

Jarir berangkat menuju rumah tersebut lalu merusak dan membakarnya. Kemudian ia mengutus delegasi untuk menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan apa yang telah terjadi. Utusan Jarir berkata, "Demi Zat Yang Mengutusmu dengan hak, tidaklah

20 Sebuah rumah di Yaman yang dijuluki Ka'bah Yaman. Di dalamnya terdapat patung-patung yang disembah oleh penduduk Yaman.

aku menemuimu melainkan aku telah meninggalkan rumah tersebut seolah seperti unta yang kosong tak berisi atau terjangkit penyakit. Kemudian beliau mendoakan keberkahan kepada kuda-kuda dan orang-orang suku Ahmas sebanyak lima kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Membakar perumahan dan pepohonan* (54))

--------------- **Penjelasan** ---------------

ذِي الْخَلَصَةِ : Sebuah rumah di Yaman, di rumah ini ada berhala-berhala yang disembah.

خَثْعَمَ : Sebuah kabilah masyhur, nasab mereka terhubung kepada Khats'am bin Anmar bin Irasy.

كَعْبَةُ الْيَمَانِيَةِ : Karena Ka'bah palsu ini berada di Yaman, mereka membuat Ka'bah ini untuk menyamai Ka'bah Baitul Haram. Ini namanya menyandingkan sesuatu yang disifati kepada kata sifat. Para ahli nahwu Kufah membolehkan hal itu. Sementara menurut para ahli nahwu Bashrah menggunakan perkiraan berikut; Ka'bah di arah Yaman.

أَحْمَسَ Salah satu kabilah Arab, mereka ini adalah saudara-saudara Bujailah, golongan Jarir.

وَكَانُوا أَصْحَابَ خَيْلٍ : Mereka menunggangi kuda dengan mantap.

ثَبِّتْهُ : Mantap di atas kuda.

كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْوَفُ : Seperti unta kosong.

أَوْ أَجْرَبُ : Kiasan untuk melenyapkan hiasan dan menghilangkan kebahagiaan. Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, maknanya; seperti unta yang dilumuri ter karena unta ini berkudis sehingga warna kulitnya berubah hitam. Maksudnya warnanya berubah hitam karena terbakar.

فَبَارَكَ فِي خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا : Mendoakan berkah untuk kuda dan orang-orang Ahmas.

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN ABBAS ﷺ

HADITS KE-1610

١٦١٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ الْخَلَاءَ، فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا، قَالَ: مَنْ وَضَعَ هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ١٠ باب وضع الماء عند الخلاء)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ ke kamar mandi, lalu aku menyediakan air wudhu untuk beliau. Beliau bersabda, "Siapakah yang menyediakan air wudhu ini?" Beliau pun diberitahu lalu mendoakan, "Ya Allah, berikanlah pemahaman agama yang mendalam kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "Wudhu" (4), Bab: *Menyiapkan air di tempat buat hajat* (10))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْخَلَاءَ : Makna hakikinya adalah tempat sunyi, dan digunakan untuk tempat untuk buang hajat secara majaz.

وَضُوءًا : Air yang digunakan untuk wudhu.

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ibnu Munir menjelaskan, kaitan antara doa mendalami agama untuk Ibnu Abbas dengan tindakan Ibnu Abbas yang selalu mempersiapkan air untuk keperluan Rasulullah ﷺ karena tiga hal. Pertama; mungkin Ibnu Abbas membawakan air untuk Rasulullah ﷺ ke tempat pembuangan hajat. Kedua; mungkin karena Ibnu Abbas meletakkan air di pintu agar diambil Rasulullah ﷺ dari dekat. Ketiga; atau mungkin Ibnu Abbas tidak melakukan apapun. Ibnu Abbas menilai kemungkinan kedua lebih tepat karena lebih mudah, mengingat pada kemungkinan pertama (membawakan air untuk Rasulullah ﷺ ketika beliau berada

di tempat pembuangan hajat), mungkin saja Ibnu Abbas melihat aurat, sementara kemungkinan ketiga mengharuskan untuk bersusah payah mencari air. Langkah yang dipilih Ibnu Abbas ini menunjukkan kecerdasannya. Untuk itu, tepat jika Nabi ﷺ mendoakannya agar diberi pamahaman mendalam dalam agama sehingga manfaat bisa didapatkan. Dan doa Nabi ﷺ ini terwujud. Imam An-Nawawi menuturkan, hadits ini menunjukkan keutamaan fiqh, anjuran berdoa tidak di hadapan mata orang yang didoakan, anjuran berdoa untuk orang yang berbuat baik terhadap sesama. Juga menunjukkan, doa Nabi ﷺ untuk Ibnu Abbas terkabul, ia menempati puncak tertinggi dalam pemahaman agama.

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN UMAR ﵄

HADITS KE-1611

١٦١١- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ، فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا قَصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا، فَأَقُصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُنْتُ غُلاَمًا شَابًّا وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي، فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ، وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ، وَإِذَا فِيهَا أُنَاسٌ، قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُولُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ قَالَ: فَلَقِيَنَا مَلَكٌ آخَرُ، فَقَالَ لِي: لَمْ تُرَعْ فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ، فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَكَانَ، بَعْدُ، لاَ يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلاَّ قَلِيْلاً

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٢ باب فضل قيام الليل)

Abdullah bin Umar ﵄ berkata, "Telah menjadi kebiasaan seseorang pada masa hidup Nabi ﷺ bila bermimpi, ia menceritakannya kepada Rasulullah. Aku pun berharap bermimpi agar aku dapat mengisahkannya kepada beliau. Saat itu, aku masih remaja.

Pada zaman Rasulullah ﷺ aku tidur di masjid lalu aku bermimpi ada dua malaikat memegangku lalu membawaku ke dalam neraka. Aku melihat neraka yang ternyata adalah lubang besar bagaikan lubang sumur (atau jurang)) Neraka itu memiliki dua emperan dan aku melihat di dalamnya ada banyak orang yang telah aku kenal. Maka aku pun berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka.'" Dia melanjutkan, "Kemudian kami berjumpa dengan malaikat lain lalu ia berkata kepadaku, 'Jangan takut!'

Kemudian aku ceritakan mimpiku itu kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda, 'Sungguh sebaik-baik orang adalah Abdullah bin Umar bila ia mendirikan shalat malam.' Setelah peristiwa ini Abdullah bin Umar tidak tidur malam kecuali sedikit."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (19), Bab: *Keutamaan Qiyamul Lail* (2))

Penjelasan

مَطْوِيَّةٌ : Sisi-sisinya dibangun.

قَرْنَانِ : Dua sisi.

قَرْنَا الْبِئْرِ adalah dua kayu untuk menarik timba dari sumur, *khaththaf* adalah besi yang ada di sisi kerekan sumur. Khalil menjelaskan, قَرْنَا الْبِئْرِ adalah bangunan di sekitar sumur, kayu untuk kerekan sumur dipasang pada

bangunan itu. *Mihwar* adalah besi untuk kerekan sumur.

لَمْ تُرَعْ : Kau tidak takut, maknanya; tidak ada rasa takut padamu setelah ini. Imam An-Nawawi menjelaskan, maksudnya tidak ada rasa takut ataupun bahaya padamu.

لَوْ: لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ untuk angan-angan, لا untuk syarat, karena itu jawabnya tidak disebut.

KEUTAMAAN ANAS BIN MALIK ﷺ

HADITS KE-1612

١٦١٢- حَدِيْثُ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَسٌ خَادِمُكَ، ادْعُ اللهَ لَهُ قَالَ: اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٤٧ باب الدعاء بكثرة المال والبركة)

Anas ﷺ meriwayatkan dari Ummu Sulaim yang berkata, "Wahai Rasulullah, ini Anas pembantumu. Berdoalah kepada Allah untuknya. Beliau lalu berdoa, 'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Doa agar memiliki banyak harta dan barakah* (47))

Penjelasan

Imam An-Nawawi menjelaskan, terkabulnya doa beliau ini termasuk salah satu tanda nubuwah. Hadits ini menunjukkan keutamaan-keutamaan Anas, menunjukkan keutamaan orang kaya atas orang miskin, menunjukkan sebuah etika indah; ketika mendoakan sesuatu untuk orang lain terkait dunia, sepatutnya disertai mencari berkah, menjaga nikmat dan semacamnya. Anak-anak Anas adalah rahmat, kebaikan, dan manfaat tanpa menimbulkan bahaya berkat doa Rasulullah ﷺ

HADITS KE-1613

١٦١٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا، فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدَهُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي أُمُّ سُلَيْمٍ، فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ٤٦ باب حفظ السر)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu perkara rahasia kepadaku hingga setelah itu aku tidak memberitahukannya kepada siapa pun. Dan sungguh Ummu Sulaim menanyakan kepadaku tentang rahasia tersebut, tapi aku tidak juga memberitahukannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Menjaga rahasia*(46))

KEUTAMAAN ABDULLAH BIN SALAM ﷺ

HADITS KE-1614

١٦١٤- حَدِيْثُ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ قَالَ: مَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِأَحَدٍ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ: وَفِيهِ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ الآية)

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٩ باب مناقب عبد الله بن سلام رضي الله عنه)

Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda

kepada seorang pun yang berjalan di muka bumi ini bahwa ia termasuk penghuni surga, kecuali kepada Abdullah bin Salam. Dan bagi Abdullah bin Salam juga turun ayat ini (yang artinya), *'Dan juga telah bersaksi seorang dari Bani Israil.'"*[21]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Abdullah bin Salam* ؓ (19))

Penjelasan

يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ : Sifat mu'akkad untuk أَحَدٌ , seperti firman Allah ﷻ berikut; (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ) *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi."* (Hûd: 6) Agar lebih merata dan meliputi. Imam An-Nawawi menjelaskan, diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Ali di surga," dan seterusnya hingga Nabi ﷺ menyebut sepuluh sahabat. Juga diriwayatkan, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda surga, Ukkasyah termasuk di antara para penghuni surga, demikian halnya Tsabit bin Qais dan sahabat lain. Ini tidak berseberangan dengan perkataan Sa'ad yang menyatakan, "Aku tidak mendengarnya," juga tidak menafikan pemberitahuan kabar gembira surga untuk sahabat lain. Andai Sa'ad menafikan hal ini, yang menegaskan lebih didahulukan. *"Dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-Ahqâf: 10) Jumhur menyatakan, saksi yang dimaksud adalah Abdullah bin Salam. Makna ayat; katakan kepadaku, bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah dan kalian mengingkarinya wahai orang-orang musyrik, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil mengakui kebenaran yang serupa, yaitu berasal dari sisi Allah. Saksi tersebut beriman sementara kalian sombong untuk mengimaninya.

21 Imam Nawawi berkata, "Disebutkan dalam hadits sahih bahwa Nabi bersabda, *'Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga dan Ali masuk surga...,'* dan seterusnya hingga orang terakhir dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga. Dalam hadits sahih juga disebutkan bahwa Hasan dan Husain adalah pemuka para pemuda ahli surga, Ukasyah juga termasuk bagian dari mereka, begitu pula dengan Tsabit bin Qais, dan lainnya." Menurut Jumhur, saksi dari bani Israil tersebut adalah, Abdullah bin Salam.

HADITS KE-1615

١٦١٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا فِيْ مَسْجِدِ الْمَدِيْنَةِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ عَلَى وَجْهِهِ أَثَرُ الْخُشُوعِ فَقَالُوْا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، تَجَوَّزَ فِيهِمَا، ثُمَّ خَرَجَ وَتَبِعْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ حِيْنَ دَخَلْتَ الْمَسْجِدَ، قَالُوْا: هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ: وَاللهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لاَ يَعْلَمُ وَسَأُحَدِّثُكَ لِمَ ذَاكَ رَأَيْتُ رُؤْيَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ وَرَأَيْتُ كَأَنِّي فِيْ رَوْضَةٍ (ذَكَرَ مِنْ سَعَتِهَا وَخُضْرَتِهَا) وَسْطَهَا عَمُوْدٌ مِنْ حَدِيْدٍ، أَسْفَلُهُ فِيْ الْأَرْضِ وَأَعْلاَهُ فِيْ السَّمَاءِ فِيْ أَعْلاَهُ عُرْوَةٌ، فَقِيْلَ لَهُ اِرْقَهْ قُلْتُ لاَ أَسْتَطِيْعُ فَأَتَانِي مِنْصَفٌ فَرَفَعَ ثِيَابِي مِنْ خَلْفِي فَرَقِيْتُ، حَتَّى كُنْتُ فِيْ أَعْلاَهَا فَأَخَذْتُ بِالْعُرْوَةِ فَقِيْلَ لَهُ: اِسْتَمْسِكْ فَاسْتَيْقَظْتُ، وَإِنَّهَا لَفِي يَدِي فَقَصَصْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: تِلْكَ الرَّوْضَةُ الْإِسْلاَمُ، وَذَلِكَ الْعَمُوْدُ عَمُوْدُ الْإِسْلاَمِ، وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ عُرْوَةُ الْوُثْقَى فَأَنْتَ عَلَى الْإِسْلاَمِ حَتَّى تَمُوتَ وَذَاكَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلاَمٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١٩ باب مناقب عبد الله بن سلام رضي الله عنه)

Qais bin Ubad berkata, "Aku pernah duduk di masjid Madinah lalu datang seorang laki-laki yang tampak pada wajahnya tanda-tanda kekhusyukan. Orang-orang berkata, "Inilah seseorang di antara calon penghuni surga." Orang itu kemudian mengerjakan shalat dua rakaat secara ringan (tidak lama) lalu keluar masjid. Aku mengikutinya lalu aku berkata, "Ketika Anda masuk masjid tadi orang-orang mengatakan bahwa Anda termasuk calon penghuni surga." Orang itu berkata, "Demi Allah, sungguh tidak patut bagi seorang pun mengatakan suatu hal yang tidak diketahuinya. Aku akan ceritakan kepadamu apa alasannya. Sungguh aku pernah bermimpi pada zaman Nabi ﷺ lalu aku ceritakan mimpiku kepada beliau. Dalam mimpiku itu seolah aku melihat taman yang luas, suasananya yang hijau nan asri, di tengahnya ada tiang-tiang dari besi. Bagian bawahnya adalah bumi sedangkan atasnya adalah langit. Pada bagian atasnya ada tali. Dikatakan kepadaku, "Mendakilah." Aku katakan, "Aku tak sanggup."

Kemudian datang kepadaku orang yang membantuku, lalu ia mengangkat bajuku dari belakangku sehingga aku mampu mendakinya hingga ketika sudah berada di atas aku pegang tali tersebut. Dikatakan kepadaku, "Berpeganglah." Maka aku sanggup memegangnya dan sungguh tali itu berada pada genggamanku." Kemudian aku ceritakan mimpiku itu kepada Nabi ﷺ. maka beliau berkata, "Yang dimaksud dengan taman itu adalah Islam sedangkan tiang-tiang itu adalah tiangnya Islam dan tali itu adalah al-'urwat al-wutsqa (kalimat tauhid)) Dan kamu berada dalam Islam hingga meninggal dunia." Orang itu adalah Abdullah bin Salam.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Abdullah bin Salam* ﷺ (19))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَجَوَّزَ فِيهِمَا : Meringankan keduanya.

وَاللهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لاَ يَعْلَمُ : Karena mungkin hadits Sa'ad tidak sampai kepadanya, atau sampai padanya namun ia tidak suka dipuji dengan hal itu sebagai bentuk sikap tawadhu dan tidak ingin tenar.

لِمَ ذَاكَ : Maksudnya pengingkaranku terhadap mereka.

ذَكَرَ : maksudnya Abdullah bin Salam, saksi mata.

مِنْصَفٌ : Pelayan.

الْإِسْلَامُ : Maksudnya apa pun yang terkait dengan agama.

عَمُودُ الْإِسْلَامِ : Lima rukun Islam, atau kalimat syahadat saja.

وَذَاكَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَلَامٍ : Kemungkinan penuturan tersebut adalah kata-kata Abdullah bin Salam. Tidak kenapa Abdullah bin Salam memberitahukan hal tersebut dan yang ia maksud adalah dirinya sendiri. Atau mungkin penuturan ini berasal dari kata-kata perawi.

KEUTAMAAN HASSAN BIN TSABIT ﷺ

HADITS KE-1616

١٦١٦- حَدِيثُ حَسَّانِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: مَرَّ عُمَرُ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ، فَقَالَ: كُنْتُ أُنْشِدُ فِيهِ، وَفِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَسَمِعْتَ

رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَجِبْ عَنِّي، اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ قَالَ: نَعَمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Hadits Hassan bin Tsabit ﷺ, meriwayatkan dari Sa'id Al-Musayyab, ia berkata, "Umar bin Khatthab pernah berjalan melewati masjid dan saat itu Hassan sedang melantunkan syair. Lalu Umar berkata, "Dulu saya pernah melantunkan syair di masjid ini dan kala itu ada seseorang yang lebih mulia daripadamu (yakni Rasulullah ﷺ))" Kemudian Hassan menoleh kepada Abu Hurairah seraya berkata, "Saya bersumpah kepadamu dengan nama Allah, wahai Abu Hurairah, pernahkah kamu mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Hassan, balaslah cemoohan orang kafir itu. Ya Allah, kuatkanlah ia dengan *rûhul qudus* (Malaikat Jibril))" Abu Hurairah menjawab, "Ya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang Malaikat* (6))

Penjelasan

وَحَسَّانُ يُنْشِدُ : Umar lantas mengingkari Hassan.

أَنْشُدُكَ بِاللهِ : Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah.

بِرُوحِ الْقُدُسِ : Jirbil, ruh di-mudhaf-kan kepada kudus yang berarti suci.

HADITS KE-1617

١٦١٧- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَسَّانَ: اُهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ وَجِبْرِيلُ مَعَكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Al-Bara' berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan, 'Balaslah cemoohan orang-orang kafir dan Jibril selalu membantumu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang Malaikat* (6))

Penjelasan

اُهْجُهُمْ : Dari kata هَجَا يَهْجُو (mencela), kebalikan dari memuji.

هَاجِهِمْ : Dari kata *muhajah*, membalas celaan mereka.

وَجِبْرِيلُ مَعَكَ : Dengan bantuan dan pertolongan. Ini menunjukkan, boleh mencela dan menyakiti orang-orang kafir selama mereka tidak memiliki jaminan aman, karena Allah memerintahkan untuk memerangi dan bersikap kasar terhadap mereka.

HADITS KE-1618

١٦١٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ، فَقَالَتْ: لاَ تَسُبَّهُ، فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٦ باب من أحب أن لا يسب نسبه)

Hadits Aisyah ﷺ, diriwayatkan dari Urwah, ia berkata, "Ketika aku memaki Hassan di dekat Aisyah, maka Aisyah berkata, 'Engkau jangan memakinya karena ia dahulu telah membela Nabi ﷺ.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Orang yang tidak suka dicaci nasabnya* (16))

Penjelasan

يُنَافِحُ : Membela.

HADITS KE-1619

١٦١٩- حَدِيثُ عَائِشَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ، وَعِنْدَهَا حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ، يُنْشِدُهَا شِعْرًا، يُشَبِّبُ بِأَبْيَاتٍ لَهُ، وَقَالَ: حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: لَكِنَّكَ لَسْتَ كَذَلِكَ. قَالَ مَسْرُوقٌ: فَقُلْتُ لَهَا لِمَ تَأْذَنِي لَهُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْكِ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى (وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) فَقَالَتْ: وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى قَالَتْ لَهُ: إِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ، أَوْ يُهَاجِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٤ باب حديث الإفك)

Hadits Aisyah ﷺ, diriwayatkan dari Masruq, ia berkata, "Aku menemui Aisyah ﷺ sementara Hassan bin Tsabit di sampingnya tengah melantunkan bait-bait sya'ir untuk memujinya. Hassan bersya'ir:

Yang memelihara dirinya, teguh dan tidak mudah terperdaya

Jadilah ia sasaran orang-orang yang lalai.

Aisyah berkata kepadanya, 'Tetapi kamu tidak termasuk seperti itu.' Aku bertanya kepada Aisyah, 'Mengapa Anda mengizinkan dia menemuimu, padahal Allah telah berfirman (yang artinya), 'Dan orang yang berperan besar di antara mereka baginya akan mendapatkan siksa yang besar.'" (An-Nûr: 11))

Aisyah berkata, 'Siksa apakah yang lebih berat dari kebutaan?' Aisyah melanjutkan, 'Sungguh dia pernah membela Rasulullah ﷺ untuk mencaci musuh.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Peristiwa ifki (berita bohong)* (34))

Penjelasan

حَصَانٌ : Wanita yang terjaga (dengan pernikahan) dan menjaga diri.

رَزَانٌ : Sempurna akal.

مَا تُزَنُّ : Tidak menuduh atau mencurigai.

زَنَنْتُهُ وَ أَزْنَنْتُهُ artinya engkau mengira seseorang, entah mengira baik ataupun buruk.

بِرِيبَةٍ : dengan tuduhan.

غَرْثَى : Lapar, maknanya; janganlah menggunjing orang, karena jika kau menggunjing orang, kau kenyang memakan daging mereka. Majaz ini mengisyaratkan firman Allah ﷻ, *"Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* (Al-Hujurât: 12).

الْغَوَافِلِ : Jamak *ghafilah*, yaitu wanita yang menjaga diri dan lalai dari keburukan, maksudnya membebaskan si wanita tersebut dari menggunjing orang. Kaitan kenapa ghibah disebut memakan daging orang adalah karena daging menutupi tulang, seakan menggunjing orang menyingkap tabir penutup orang yang digunjing.

لَكِنَّكَ لَسْتَ كَذَلِكَ : maksudnya kau menggunjing dan membicarakan kata-kata para penebar berita dusta.

لِمَ تَأْذَنِي لَهُ : dengan membuang nun rafa` untuk meringankan bacaan. Ibnu Malik menjelaskan, bentuk seperti ini ada dalam tutur kata fasih, baik prosa maupun puisi, *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."* (An-Nûr: 11) Makna ayat; siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita dusta, ia mendapat azab yang besar.

إِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ : membela.

HADITS KE-1620

١٦٢٠- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ هِجَاءِ الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ: كَيْفَ بِنَسَبِي فَقَالَ حَسَّانُ: لأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١٦ باب من أحب أن لا يسب نسبه)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Hassan meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mengejek kaum Musyrikin (Quraisy) lalu beliau bersabda, 'Tapi bagaimana dengan nasab (keturunan) ku?' Maka Hassan berkata, 'Aku pasti akan mengeluarkan (menyelamatkan) baginda dari mereka sebagaimana rambut dikeluarkan dari adonan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Orang yang tidak suka dicaci nasabnya* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

كَيْفَ بِنَسَبِي : Bagaimana kau mencela mereka sementara nasabku menyatu bersama mereka.

لأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ : Aku akan bertindak lembut untuk melepaskan nasabmu dari celaan mereka, sekira tidak ada sedikit pun di antara nasabmu yang terkena celaan bersama nasab mereka, seperti halnya ketika sehelai rambut dipungut dari adonan tidak menyisakan sedikit pun bagian dari rambut tersebut pada adonan, berbeda dengan jika kau menarik sesuatu yang kuat, sesuatu tersebut mungkin saja terputus sehingga masih ada sisanya.

KEUTAMAAN ABU HURAIRAH AD-DAUSI رضي الله عنه

HADITS KE-1621

١٦٢١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِنَّكُمْ تَزْعُمُوْنَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيْثَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللهُ الْمَوْعِدُ إِنِّيْ كُنْتُ امْرَءًا مِسْكِيْنًا، أَلْزَمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي وَكَانَ الْمُهَاجِرُوْنَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ فَشَهِدْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَالَ: مَنْ يَبْسُطْ رِدَاءَهُ حَتَّى أَقْضِيَ مَقَالَتِي، ثُمَّ يَقْبِضْهُ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي فَبَسَطْتُ بُرْدَةً كَانَتْ عَلَيَّ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا نَسِيْتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ٢٢ باب الحجة على من قال إن أحكام النبي صلى الله عليه وسلم كانت ظاهرة)

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Kalian beranggapan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه (yakni dirinya sendiri) terlalu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ dan hanya Allah yang memberi janji. Aku adalah orang miskin yang selalu menyertai Rasulullah dengan perut yang cukup berisi makanan pokok saja. Kaum Muhajirin selalu disibukkan oleh perdagangan di pasar-pasar sedangkan kaum Anshar disibukan oleh pengelolaan hartanya. Maka, suatu hari aku menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapakah yang mau membentangkan kainnya hingga aku menuntaskan ucapanku kemudian ia menggenggamnya dan tidak akan pernah lupa terhadap sesuatu yang ia dengarkan dariku?' Seketika itu juga aku hamparkan kain yang ada padaku. Demi Zat yang mengutusnya dengan kebenaran, aku tak

pernah lagi lupa apa pun yang aku dengar darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Penjagaan*" (96), Bab: *Hujjah atas orang yang berpendapat bahwa hukum-hukum Nabi ﷺ bersifat jelas dan terang* (22))

Penjelasan

وَاللهُ الْمَوْعِدُ : Maknanya, Allah akan memperhitungkanku jika aku sengaja berdusta dan memperhitungkan orang yang berburuk sangka kepadaku. Al-Qasthalani menjelaskan, rangkaian kalimat ini adalah kata-kata sisipan, dan rangkaian kata ini harus ditakwilkan, karena bentuk kata مَفْعَلٌ bisa untuk tempat, waktu, atau mashdar, dan ketiganya ini tidak tepat, sehingga harus ada yang disembunyikan atau dilalui seperti yang ditunjukkan oleh konteks kalimat.

مِسْكِيْنًا : Seorang miskin di antara orang-orang miskin ahlush shuffah.

عَلَى مِلْءِ بَطْنِي : Mengenyangkan perut, maksudnya aku tidak pernah meninggalkan beliau. Artinya, Abu Hurairah tidak pernah ketinggalan Nabi ﷺ karena khawatir tidak dapat makan.

الصَّفْقُ : Kiasan untuk jual beli, karena ketika berjual beli, mereka berjabat tangan sebagai pertanda jual beli berlaku. Ketika sudah terjadi jabat tangan, kepemilikan berpindah tangan, dan masing-masing dari penjual dan pembeli memiliki apa yang diterima (penjual menerima harga dan pembeli menerima barang).

بِالْأَسْوَاقِ : Jamak سُوْقٌ bisa untuk mudzakkar maupun muannats. Disebut سُوْقٌ karena orang-orang yang berada di pasar berdiri di atas betis.

وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ : Kaum Anshar sibuk mengurus ladang mereka. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini mengandung mukjizat nyata Rasulullah ﷺ

KEUTAMAAN AHLI BADAR DAN KISAH HATHIB BIN ABI BALTA'AH

HADITS KE-1622

١٦٢٢- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُوْلُ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ قَالَ: اِنْطَلِقُوْا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِيْنَةً، وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوْهُ مِنْهَا. فَانْطَلَقْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى اِنْتَهَيْنَا إِلَى الرَّوْضَةِ فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِيْنَةِ فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ فَقَالَتْ: مَا مَعِي مِنْ كِتَابٍ فَقُلْنَا: لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا فَأَتَيْنَا بِهِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيْهِ: مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِيْ بَلْتَعَةَ إِلَى أُنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا حَاطِبُ مَا هَذَا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لاَ تَعْجَلْ عَلَيَّ إِنِّي كُنْتُ اِمْرَءًا مُلْصَقًا فِيْ قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ، لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ؛ فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ، أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُوْنَ بِهَا قَرَابَتِي وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلاَ اِرْتِدَادًا، وَلاَ رِضًا بِالْكُفْرِ بَعْدَ الْإِسْلاَمِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ صَدَقَكُمْ. فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ قَالَ: إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَكُونَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُم فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ١٤١ باب الجاسوس وقول الله تعالى: لا تتخذوا عدوّي وعدوّكم أولياء)

Ali ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku beserta Az-Zubair dan Al- Miqdad bin Al-Aswad. Beliau bersabda, 'Berangkatlah kalian hingga sampai di taman Khakh karena di sana ada seorang wanita berkendara yang membawa surat. Ambillah surat itu darinya.' Lalu kami berangkat hingga ketika tiba di taman, kami mendapatkan wanita itu. Kami berkata kepadanya, 'Keluarkanlah suratnya!' Wanita itu berkata, 'Tidak ada surat padaku.' Kami berkata, 'Kau keluarkan surat itu atau kami lucuti pakaianmu.' Akhirnya ia mengeluarkan surat dari dalam sanggul rambutnya.

Setelah itu, kami menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa surat itu. Ternyata surat itu ditulis oleh Hathib bin Abi Balta'ah yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin dari penduduk Mekah. Dia mengabarkan tentang rencana Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah bersabda, "Wahai Hathib, apa yang kamu lakukan ini?"

Hathib berkata, 'Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru bersikap kepadaku. Sesungguhnya aku orang pendatang dalam suku Quraisy dan aku bukan bagian dari keluarga mereka. Sedangkan orang-orang yang bersama engkau dari kalangan Muhajirin memiliki kerabat dari Mekah di mana keluarga mereka akan melindungi diri dan harta mereka. Aku ingin ketika aku sudah tidak memiliki nasab keturunan di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang aku jadikan pelindung bagi kerabatku. Tidaklah aku melakukan ini karena kufur ataupun keluar dari Islam dan juga bukan karena rida dengan kekafiran setelah aku menerima Islam.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia sudah berkata benar kepada kalian.' Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.' Beliau bersabda, 'Sungguh ia termasuk orang yang ikut Perang Badar. Tahukah kamu bahwa Allah telah membebaskan para pejuang Perang Badar? Dia berfirman, 'Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Mata-mata dan firman Allah Ta'ala: "Janganlah kalian menjadikan musuh Ku dan musuh kalian menjadi wali-wali (penolong)"* (14))

-------------- **Penjelasan** --------------

رَوْضَةُ خَاخٍ : Sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah sejauh duabelas mil dari Madinah.

ظَعِينَةٌ : Wanita di dalam sekedup.

تَعَادَى : Salah satu ta`-nya dibuang untuk meringankan, artinya berlari.

عِقَاصِهَا : Tali untuk mengikat ujung-ujung pakaian atau rambut yang dipintal. Al-Mundziri menjelaskan, *'iqash* adalah melilitkan rambut satu sama lain lalu ujungnya dimasukkan ke pangkal (menggulung rambut). Pendapat lain mengartikan; *'iqash* adalah tali untuk mengikat rambut di kepala.

مُلْصَقًا : Yaitu dikaitkan kepada mereka dan aku tidak memiliki nasab di antara mereka, kata ini berasal dari makna melekatkan sesuatu dengan yang lain yang bukan bagian dari sesuatu itu.

يَدًا : Nikmat dan jasa.

لَقَدْ صَدَقَكُمْ : Ia berkata jujur kepada kalian.

KEUTAMAAN ABU MUSA DAN ABU AMIR AL-ASY'ARIYYIN ﷺ

HADITS KE-1623

١٦٢٣- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ نَازِلٌ

بِالْجِعْرَانَةِ، بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، وَمَعَهُ بِلاَلٌ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَلاَ تُنْجِزُ لِي مَا وَعَدْتَنِي. فَقَالَ لَهُ: أَبْشِرْ. فَقَالَ: قَدْ أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ (أَبْشِرْ) فَأَقْبَلَ عَلَى أَبِي مُوْسَى وَبِلاَلٍ، كَهَيْئَةِ الْغَضْبَانِ، فَقَالَ: رَدَّ الْبُشْرَى، فَاقْبَلاَ أَنْتُمَا قَالاَ: قَبِلْنَا ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ، فِيْهِ مَاءٌ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيْهِ، وَمَجَّ فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ: اشْرَبَا مِنْهُ، وَأَفْرِغَا عَلَى وُجُوهِكُمَا وَنُحُورِكُمَا، وَأَبْشِرَا فَأَخَذَا الْقَدَحَ، فَفَعَلاَ فَنَادَتْ أُمُّ سَلَمَةَ، مِنْ وَرَاءِ السِّتْرِ: أَنْ أَفْضِلاَ لأُمِّكُمَا فَأَفْضَلاَ لَهَا مِنْهُ طَائِفَةً

(أخرجه البخاري في ٦٤ كتاب المغازي: ٥٦ باب غزوة الطائف في شوال سنة ثمان)

Abu Musa ﷺ berkata, "Ketika aku bersama Nabi ﷺ di Ji'ranah antara Mekah dan Madinah bersama Bilal, tiba-tiba seorang Badui menemui beliau seraya berkata, 'Apakah engkau tidak menepati janjimu kepadaku?' Nabi menjawab, 'Terimalah kabar gembira.' Orang Badui itu menjawab, "Berulang kali engkau katakan terimalah kabar gembira.'

Kemudian beliau menemui Abu Musa dan Bilal, seolah-olah beliau marah. Beliau bersabda, 'Orang Badui itu telah menolak kabar gembira. Kalian berdua, temuilah dia!' Maka kami menemuinya. Selanjutnya, Nabi meminta baskom berisi air. Beliau mencuci kedua tangan dan wajahnya serta menyemprotkan air dari mulut beliau ke baskom, kemudian beliau bersabda, 'Silahkan kalian berdua minum, siramkan ke wajah kalian, dan tengkuk kalian serta terimalah kabar gembira.'

Keduanya lantas mengambil baskom dan keduanya melaksanakan perintah Nabi ﷺ. Ummu Salamah lantas berseru dari balik tabir 'Tolong sisakan air itu untuk ibu kalian.' Maka keduanya menyisakan air itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Thaif pada bulan syawal tahun delapan hijriyah* (56))

Penjelasan

بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ : Ad-Dawudi menjelaskan, ini keliru, yang benar adalah antara Makkah dan Thaif.

أَبْشِرْ : Bergembiralah karena jatah pembagian yang tidak lama lagi akan tiba, atau pahala besar atas kesabaran.

مَجَّ فِيْهِ : Menyemprotkan air dari mulut.

أَفْرِغَا : Menuangkan.

أَفْضِلاَ : Sisakanlah.

لأُمِّكُمَا : Maksudnya dirinya sendiri.

طَائِفَةً : Sisa.

HADITS KE-1624

١٦٢٤- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ حُنَيْنٍ، بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ عَلَى جَيْشٍ إِلَى أَوْطَاسٍ فَلَقِيَ دُرَيْدَ بْنَ الصِّمَّةِ فَقُتِلَ دُرَيْدٌ، وَهَزَمَ اللهُ أَصْحَابَهُ. قَالَ أَبُوْ مُوْسَى وَبَعَثَنِي مَعَ أَبِي عَامِرٍ فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِيْ رُكْبَتِهِ رَمَاهُ جُشَمِيٌّ بِسَهْمٍ فَأَثْبَتَهُ فِيْ رُكْبَتِهِ فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ. فَقُلْتُ: يَا عَمِّ مَنْ رَمَاكَ فَأَشَارَ إِلَي أَبِي مُوْسَى، فَقَالَ: ذَاكَ قَاتِلِي الَّذِي رَمَانِي فَقَصَدْتُ لَهُ فَلَحِقْتُهُ فَلَمَّا رَآنِي وَلَّى فَاتَّبَعْتُهُ وَجَعَلْتُ أَقُولُ لَهُ: أَلاَ تَسْتَحِي أَلاَ تَثْبُتُ فَكَفَّ فَاخْتَلَفْنَا ضَرْبَتَيْنِ بِالسَّيْفِ، فَقَتَلْتُهُ ثُمَّ قُلْتُ لأَبِي عَامِرٍ: قَتَلَ اللهُ

صَاحِبَكَ قَالَ: فَانْزِعْ هَذَا السَّهْمَ فَنَزَعْتُهُ، فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي أَقْرِئِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ، وَقُلْ لَهُ: اسْتَغْفِرْ لِي وَاسْتَخْلَفَنِي أَبُو عَامِرٍ عَلَى النَّاسِ، فَمَكَثَ يَسِيرًا ثُمَّ مَاتَ فَرَجَعْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي بَيْتِهِ عَلَى سَرِيرٍ مُرْمَلٍ، وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ قَدْ أَثَّرَ رِمَالُ السَّرِيرِ بِظَهْرِهِ وَجَنْبَيْهِ، فَأَخْبَرْتُهُ بِخَبَرِنَا، وَخَبَرِ أَبِي عَامِرٍ وَقَالَ قُلْ لَهُ اسْتَغْفِرْ لِي فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدٍ أَبِي عَامِرٍ وَرَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ مِنَ النَّاسِ فَقُلْتُ: وَلِي فَاسْتَغْفِرْ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ، وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلاً كَرِيمًا

(قَالَ أَبُو بُرْدَةَ (رَاوِي الحَدِيثِ): إِحْدَاهُمَا لأَبِي عَامِرٍ، والأُخْرَى لأَبِي مُوسى أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٥٥ باب غزاة أوطاس)

Abu Musa ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ telah selesai dari perang Hunain, beliau mengutus Abu Amir[22] memimpin pasukan ke Authas. Lalu Abu Amir menemui Duraid bin Shimah dan Duraid sendiri terbunuh. Kemudian Allah menghancurkan para pengikutnya."

Abu Musa melanjutkan, "Rasulullah mengutusku bersama Abu Amir, kemudian ia terkena panah pada lututnya. Ia dipanah oleh Jusyami hingga menancap di lututnya. Aku pun menemuinya dan bertanya, 'Wahai paman, siapa yang memanahmu?' Ia memberi isyarat dan berujar, 'Dialah yang telah membidikkan panah kepadaku.' Maka aku memburu dan berusaha menemuinya. Ketika melihatku, ia melarikan diri, tapi aku terus mengejar seraya berkata, 'Apa kamu tidak malu, tidak bisakah engkau berhenti melarikan diri?'

Ia pun berhenti dan kami bergantian menebas dengan pedang. Pada dua kali sabetan yang selanjutnya aku berhasil membunuhnya. Kemudian kukatakan kepada Abu Amir, 'Allah telah membunuh kawanmu.' Abu Amir kemudian berujar, 'Tolong cabutlah panah ini dariku.' Maka aku mencabutnya sehingga dari lukanya mengalir banyak darah.' Abu Amir berkata, 'Wahai keponakanku, sampaikan salam kepada Nabi ﷺ dan katakan agar beliau memohonkan ampunan untukku.'

Kemudian Abu Amir menyerahkan pimpinan pasukan kepadaku, dan tak lama kemudian ia meninggal. Aku pulang dan menemui Nabi ﷺ di rumahnya di atas tempat tidur yang terbuat dari pelepah kurma beralaskan kasur sehingga membekas di punggung dan pinggangnya. Aku sampaikan kepada beliau semua berita kami dan berita Abu Amir yang berpesan agar dimohonkan ampun. Nabi kemudian meminta air, lalu berwudhu dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa (yang artinya), 'Ya Allah, berilah ampunan kepada hamba-Mu yang lemah, Abu Amir.' Aku melihat ketiak Nabi yang putih, kemudian beliau memanjatkan doa (yang artinya), 'Ya Allah, jadikanlah ia pada hari kiamat lebih tinggi daripada sebagian makhluk-Mu dari manusia.' Kemudian aku berkata, 'Dan aku juga mohonkanlah ampun.' Maka Nabi berdoa (yang artinya), 'Ya Allah, ampunilah Abdullah bin Qais atas dosanya dan masukkanlah ia pada hari kiamat di tempat yang mulia.'"

Abu Burdah berkata, "Satu doanya untuk Abu Amir dan satunya lagi untuk Abu Musa."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Aauthas* (55))

Penjelasan

أَبَا عَامِرٍ : Ia adalah Ubaid bin Sulaim bin Hudhar Al-Asy'ari, paman Abu Musa Al-Asy'ari.

22 Ubaid bin Sulaim bin Khudhar Al-Asy'ari, paman Abu Musa Al-Asy'ari.

أَوْطَاسٌ : Sebuah lembah di kawasan Hawazan. Demikian penjelasan dalam *Al-Qâmûs*.

جُشَمِيٌّ : Ia dipanah seseorang dari Jasyam, nisbat kepada Bani Jasyam.

فَأَثْبَتَهُ : Anak panah.

فَأَشَارَ إِلَيَّ أَبِيْ مُوْسَى : Maksudnya menoleh, seharusnya yang dikatakan adalah; فَأَشَارَ إِلَيَّ.

وَلَّى : Berlalu.

فَاتَّبَعْتُهُ : Aku berjalan mengikuti jejaknya (mengikutinya).

نَكَفَّ : Menahan diri untuk berpaling.

فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ : Air muncul, terangkat tinggi, mengalir, dan tidak berhenti mengalir.

مُرْمَلٌ : Tikar yang disulam dengan pelepah kurma dan lainnya, diikat dengan tali atau semacamnya.

قَدْ أَثَّرَ رِمَالُ السَّرِيْرِ : Dijelaskan dalam *An-Nihâyah*; *rimal* adalah sesuatu yang disulam.

مُدْخَلاً كَرِيْمًا : Mim pada مُدْخَلاً bisa difathah, keduanya bermakna tempat dan mashdar,

كَرِيْمًا : Yang baik.

أَحَدَاهُمَا : Salah satu dari dua doa.

KEUTAMAAN AL-ASY'ARIYYIN ﵃

HADITS KE-1625

١٦٢٥- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الْأَشْعَرِيِّيْنَ بِالْقُرْآنِ حِيْنَ يَدْخُلُوْنَ بِاللَّيْلِ، وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ، وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِيْنَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ وَمِنْهُمْ حَكِيْمٌ، إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ (أَوْ قَالَ) الْعَدُوَّ، قَالَ لَهُمْ إِنَّ أَصْحَابِي يَأْمُرُوْنَكُمْ أَنْ تَنْظُرُوْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Abu Musa ﵁ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh aku mendengar suara kelembutan orang-orang Asy'ari dengan bacaan Al-Qur'annya ketika mereka memasuki malam hari. Aku juga mengetahui rumah-rumah mereka karena kemerduan suara mereka dengan Al-Qur'an di malam hari, walaupun aku tidak pernah melihat rumah-rumah mereka di siang harinya. Di antara mereka ada yang sangat cekatan jika menemui kuda perang atau musuh." Nabi bersabda kepada mereka, "Para sahabatku menyuruh kalian agar kalian melihat mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

Penjelasan

رُفْقَةُ : Disebutkan dalam *Al-Mishbâh*, *rafaqah* adalah rombongan yang Anda dampingi dalam perjalanan, selanjutnya ketika Anda berpisah dengan rombongan, saat itu kata *rafaqah* (pendampingan) sudah tidak ada lagi, bentuk jamaknya رِفَاقٌ sama seperti kata *burmah* dan *biram*. الرِّفَاقُ adalah orang yang Anda temani. Khalil menjelaskan, kata *rafiq* tidak hilang dengan perpisahan.

وَمِنْهُمْ حَكِيْمٌ : Sifat untuk hikmah seseorang dari mereka, atau sifat untuk ilmu seseorang dari kabilah Asy'ar.

تَنْظُرُوهُمْ : Kalian menunggu mereka, dari kata *intizhar*. Makna; karena sangat berani, ia tidak pernah melarikan diri dari musuh, tapi menghadapi mereka dan berkata kepada mereka kala mereka hendak pergi berlalu, "Tunggulah, para penunggang kuda yang akan mendatangi kalian untuk menyerang kalian." Ini terkait musuh, sementara jika dikaitkan dengan kuda, kemungkinan yang dimaksud adalah kuda kaum muslimin, untuk mengisyaratkan bahwa para teman-

temannya adalah pasukan pejalan kaki, ia memerintahkan para penunggang kuda untuk menanti agar menyerang musuh secara bersama-sama. Demikian dinukil Al-Qasthalani dari *Al-Fath*.

HADITS KE-1626

١٦٢٦- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوا فِيْ الْغَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ فِيْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ١ باب الشركة في الطعام والنهد والعروض)

Abu Musa ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Asy'ari jika mereka berperang atau harta kebutuhan keluarga mereka di Madinah menipis maka mereka mengumpulkan apa saja milik mereka pada satu kain lalu mereka membagi rata di antara mereka. Mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka."[23]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kerjasama"* (47), Bab: *Kerjasama dalam makanan, kuda besar dan barang dagangan* (1))

Penjelasan

أَرْمَلُوا : Perbekalan mereka habis, berasal dari kata رَمَلَ seakan mereka melekat di tanah karena minimnya penghidupan, seperti kata orang; تَرِبَ الرَّجُلُ artinya seseorang menjadi miskin, ia seakan melekat dengan tanah. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menyebutkan keutamaan orang-orang Asyar'i, keutamaan mementingkan dan membantu orang lain, keutamaan mencampur bekal dalam perjalanan dan keutamaan menggabungkan sesuatu ketika hanya tersisa sedikit saat bermukim.

HADITS KE-1627

١٦٢٧- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى وَأَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَلَغَنَا مَخْرَجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِيْنَ إِلَيْهِ، أَنَا وَأَخَوَانِ لِي، أَنَا أَصْغَرُهُمْ، أَحَدُهُمَا أَبُوْ بُرْدَةَ، وَالآخَرُ أَبُوْ رُهْمٍ فِيْ ثَلاَثَةٍ وَخَمْسِيْنَ أَوِ اثْنَيْنِ وَخَمْسِيْنَ رَجُلاً مِنْ قَوْمِي فَرَكِبْنَا سَفِيْنَةً، فَأَلْقَتْنَا سَفِيْنَتُنَا إِلَى النَّجَاشِيِّ، بِالْحَبَشَةِ، فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ فَأَقَمْنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيْعًا فَوَافَقْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ وَكَانَ أُنَاسٌ مِنَ النَّاسِ يَقُوْلُوْنَ لَنَا: (يَعْنِي لأَهْلِ السَّفِيْنَةِ) سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ وَدَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ، وَهِيَ مِمَّنْ قَدِمَ مَعَنَا، عَلَى حَفْصَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، زَائِرَةً وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّجَاشِيِّ فِيْمَنْ هَاجَرَ فَدَخَلَ عُمَرُ عَلَى حَفْصَةَ وَأَسْمَاءُ عِنْدَهَا. فَقَالَ عُمَرُ حِيْنَ رَأَى أَسْمَاءَ: مَنْ هَذِهِ قَالَتْ: أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَالَ عُمَرُ: الْحَبَشِيَّةُ هَذِهِ الْبَحْرِيَّةُ هَذِهِ. قَالَتْ أَسْمَاءُ: نَعَم قَالَ: سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ، فَنَحْنُ أَحَقُّ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْكُمْ فَغَضِبَتْ، وَقَالَتْ: كَلاَّ وَاللهِ كُنْتُمْ مَعَ

---

23 Imam Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat penjelasan keutamaan Asy'ariyyin, keutamaan itsar dan keadilan, keutamaan mencampur semua bekal safar dan mengumpulkannya dalam satu wadah bila terjadi kekurangan.

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ، وَيَعِظُ جَاهِلَكُمْ وَكُنَّا فِيْ دَارِ، (أَوْ) فِيْ أَرْضِ الْبُعَدَاءِ الْبُغَضَاءِ بِالْحَبَشَةِ وَذَلِكَ فِيْ اللهِ وَفِي رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَايْمُ اللهِ لاَ أَطْعَمُ طَعَامًا وَلاَ أَشْرَبُ شَرَابًا حَتَّى أَذْكُرَ مَا قُلْتَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ كُنَّا نُؤْذَى وَنُخَافُ، وَسَأَذْكُرُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْأَلُهُ وَاللهِ لاَ أَكْذِبُ وَلاَ أَزِيْغُ وَلاَ أَزِيْدُ عَلَيْهِ. فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ عُمَرَ قَالَ كَذَا وَكَذَا قَالَ: فَمَا قُلْتِ لَهُ قَالَتْ: قُلْتُ لَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ: لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ وَلَهُ وَلِأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَنْتُمْ، أَهْلَ السَّفِيْنَةِ هِجْرَتَانِ قَالَتْ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوْسَى وَأَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ يَأْتُونِي أَرْسَالاً، يَسْأَلُونِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ مَا مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ، وَلاَ أَعْظَمُ فِيْ أَنْفُسِهِمْ، مِمَّا قَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(رقم الجزء: ١ رقم الصفحة: ٧٩٦)

قَالَ أَبُو بُرْدَةَ (رَاوِي الْحَدِيثِ) قَالَتْ أَسْمَاءُ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوْسَى وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيدُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنِّي

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Abu Musa ﷺ berkata, "Berita hijrahnya Nabi ﷺ (ke Madinah) sampai kepada kami ketika kami di Yaman. Kemudian kami berangkat hijrah untuk menyusul beliau bersama dua saudaraku, dan aku yang termuda. Kedua saudaraku itu adalah Abu Burdah dan Abu Ruhm. Kami berangkat bersama 53 atau 52 orang dari kaumku.

Kami naik perahu, tapi perahu itu mendamparkan kami ke raja Najasyi[24] di Ethiopia. Di sana kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib dan tinggal bersamanya sehingga kami bisa datang bersama-sama. Kami bertemu Nabi ﷺ saat beliau menaklukkan Khaibar. Selanjutnya sebagian orang yang bersama Nabi berkata kepada kami —maksudnya para penumpang perahu- 'Kami lebih istimewa daripada kalian karena hijrah.'

Kemudian Asma' binti Umais,—dia termasuk yang datang bersama kami, penumpang perahu- menemui Hafshah istri Nabi ﷺ. Ia turut hijrah ke Najasyi bersama rombongan perahu. Umar lantas menemui Hafshah dan saat itu Asma' ada di sampingnya. Ketika melihat Asma', Umar bertanya, 'Siapa ini?' 'Aku Asma' binti Umais,' jawab Asma.' Umar kembali bertanya, 'Kamu turut bersama muhajirin yang naik perahu, atau melayari lautan itu?' 'Benar,' jawab Asma.' Umar berkata, 'Kami lebih istimewa daripada kalian karena telah hijrah, dan kami lebih berhak terhadap Rasulullah daripada kalian.'

Mendengar ungkapan ini, Asma' binti Umais langsung emosi dan berujar, 'Tidak, demi Allah, kalian bersama Rasulullah ﷺ sehingga beliau memberi makan kepada yang lapar dan memberi nasihat kepada yang bodoh di antara kalian. Sementara itu, kami di sebuah negeri atau di bumi yang jauh dan gersang di Ethiopia, dan itu semua semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya. Dan demi Allah, kami tidak bisa memberi makan yang lapar, tidak pula bisa memberi minum yang kehausan sehingga akan kulaporkan ucapanmu kepada Rasulullah ﷺ. Kami juga disakiti dan ditakut-takuti, dan semuanya itu akan kulaporkan kepada Nabi ﷺ. Demi Allah, saya akan bertanya kepada beliau, saya tidak akan berdusta, tidak akan meninggalkan

24 Raja Habasyah

kebenaran, dan tidak akan menambah-nambahinya.'

Ketika Nabi ﷺ datang, Asma' binti Umais berkata, 'Wahai Nabi Allah, Umar berkata begini dan begini.' (Ia melaporkan ucapan Umar yang tadi)) Nabi bertanya, 'Lantas bagaimana jawaban kamu?' Asma' menjawab, 'Tadi aku jawab begini dan begini (ia memberitahukan semua jawabannya))' Nabi lantas bersabda, 'Dia (Umar) tidak lebih berhak terhadapku daripada kalian. Untuk Umar dan teman-temannya satu kali hijrah, sementara untuk kalian dua kali hijrah.'

Asma' binti Umais mengisahkan, 'Setelah itu, aku melihat Abu Musa dan para penumpang perahu datang kepadaku dan menanyakan hadits ini. Di dunia ini tak ada sesuatu yang lebih menggembirakan mereka seperti apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ kepada mereka ini.'"

Abu Burdah meriwayatkan, Asma' berkata, "Aku melihat Abu Musa sering mengulangi pertanyaannya kepadaku mengenai hadits ini."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مَخْرَجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : *Mashdar mimi*, artinya keluarnya Nabi ﷺ, maknanya waktu keluarnya Nabi ﷺ, maksudnya kepergian atau hijrah beliau.

إِلَى النَّجَاشِيِّ : Raja Habasyah.

فَوَافَقْنَا : Berpapasan dengan kami.

الْحَبَشِيَّةُ : Karena mereka tinggal Habasyah.

الْبَحْرِيَّةُ : Karena rombongan ini naik perahu mengarungi lautan.

الْبُعَدَاءُ : Jamak *ba'id*, maksudnya mereka jauh dari sisi nasab.

الْبُغَضَاءُ : Jamak *baghidh*, yaitu saling membenci karena agama.

أَهْلَ السَّفِينَةِ : Nashab sebagai kekhususan, atau nida` dengan membuang huruf nida`.

هِجْرَتَانِ : Hijrah dua kali; hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Nabi ﷺ (Madinah).

أَرْسَالًا : Secara berbondong-bondong.

KEUTAMAAN KAUM ANSHAR ﷺ

HADITS KE-1628

١٦٢٨- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِينَا (إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا) بَنِي سَلِمَةَ وَبَنِي حَارِثَةَ وَمَا أُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تُنْزَلْ؛ وَاللهُ يَقُوْلُ (وَاللهُ وَلِيُّهُمَا)

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ١٨ باب إذ همت طائفتان منكم أن تفشلا)

Jabir ﷺ berkata, "Ayat ini turun mengenai kami dari suku Bani Salimah dan Bani Haritsah, yaitu, '*Ketika kedua golongan dari kalian akan gagal meninggalkan perang bersama Nabi* ﷺ.' Tetapi, aku tidak suka sekiranya tidak diturunkan kelanjutannya, '*Tetapi Allah melindungi keduanya.*'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut* (18))

---------------- **Penjelasan** ----------------

بَنِي سَلِمَةَ : Dari Khazraj.

وَبَنِي حَارِثَةَ : Dari Aus.

وَاللهُ وَلِيُّهُمَا : Kala mereka mendapat kemuliaan karena pujian Allah dan turunnya ayat terkait mereka tentang kebenaran loyalitas mereka.

HADITS KE-1629

١٦٢٩- حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: حَزِنْتُ عَلَى مَنْ أُصِيْبَ بِالْحَرَّةِ، فَكَتَبَ إِلَيَّ زَيْدُ ابْنُ أَرْقَمَ، وَبَلَغَهُ شِدَّةُ حُزْنِي، يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ، وَلِأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٣ سورة إذا جاءك المنافقون: ٦ باب قوله: هم الذين يقولون لا تنفقوا على من عند رسول الله حتى ينفضوا)

Anas bin Malik berkata, "Aku merasa sedih terhadap orang-orang yang terbunuh dalam peristiwa Harrah. Lalu Zaid bin Arqam menulis surat kepadaku dan berita kesedihanku ternyata telah sampai kepadanya. Ia mengingatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, berilah ampunan kepada orang-orang Anshar dan juga anak-anak kaum Anshar.'"[25]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65), Surat: *Apabila datang orang-orang munafiq* (63), Bab: *Firman-Nya: "Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)."*" (6))

Penjelasan

أُصِيْبَ : Terbunuh.

بِالْحَرَّةِ : Yaitu dalam perang Hurah, di luar Madinah di bawah wilayah Waqim (seperti dijelaskan dalam *Al-Qâmûs*), perang ini terjadi pada tahun 63 Hijriyah kala penduduk Madinah melepaskan baiat Yazid bin Mu'awiyah, Yazid kemudian mengirim pasukan besar, pasukan ini kemudian menyerang Madinah dan membunuh kaum Anshar dalam jumlah besar. Saat itu Anas berada di Bashrah, ia mendengar berita penyerangan ini, ia sedih atas kematian sejumlah kaum Anshar.

HADITS KE-1630

١٦٣٠- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّسَاءَ وَالصِّبْيَانَ مُقْبِلِيْنَ مِنْ عُرُسٍ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْثِلاً، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ قَالَهَا ثَلَاثَ مِرَارٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم للأنصار أنتم أحب الناس إليّ)

Anas ؓ berkata, "Nabi ﷺ melihat para wanita dan anak-anak berdatangan dari walimahan. Kemudian Nabi berdiri untuk menyambut mereka seraya bersabda, 'Kalian adalah termasuk di antara manusia yang paling aku cintai.' Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali."

(HR. Bukhari, Kitab: "Budi Pekerti Orang-Orang Anshar" (63), Bab: *Sabda Nabi ﷺ untuk orang-orang Anshar: "Kalian adalah manusia yang paling aku cintai"* (5))

Penjelasan

مِنْ عُرُسٍ : اَلْعُرُسُ adalah pernikahan, bisa untuk mudzakkar maupun muannats, jamaknya أَعْرَاسٌ untuk lelaki, dan عَرَسَاتٌ untuk wanita. Kata ini juga berarti makanan jamuan

25 Peristiwa Harah terjadi pada tahun enam puluh tiga Hijriyah. Yaitu ketika penduduk Madinah mencabut baiat terhadap Yazid bin Mu'awiyah dan memecatnya dari jabatannya. Ia lantas mengirim pasukan pasukan dengan jumlah yang sangat besar untuk meluluh-lantakkan kota Madinah hingga banyak sekali shahabat Anshar yang terbunuh. Saat peristiwa itu terjadi Anas sedang berada di Bashrah. Ia mendengar hal itu dan merasa sangat bersedih atas apa yang terjadi pada orang-orang Anshar.

وَعَيْبَتِيْ وَالنَّاسُ سَيَكْثُرُوْنَ وَيَقِلُّوْنَ فَاقْبَلُوا مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَتَجَاوَزُوا عَنْ مُسِيْئِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ١١ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم اقبلوا من محسنهم)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Kaum Anshar adalah penjaga rahasiaku dan kepercayaanku. Dan manusia akan bertambah banyak sedangkan mereka semakin sedikit jumlahnya. Karena itu, terimalah orang-orang yang baik dari kalangan mereka dan maafkanlah orang-orang yang keliru dari mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ*: "Terimalah kebaikan dari mereka"* (11))

Penjelasan

كَرِشِي : Al-Qazzaz menjelaskan, kaum Anshar disamakan seperti babat karena babat adalah tempat makanan hewan yang menentukan pertumbuhannya. *Karasy* artinya golonganku.

وَعَيْبَتِي : *'Aibah* adalah tempat untuk menaruh barang berharga, maksudnya kaum Anshar adalah tempat beliau menitipkan rahasia dan amanah. النَّاسُ : Yaitu selain kaum Anshar.

يَقِلُّوْنَ : Maksudnya kaum Anshar, jumlah mereka semakin sedikit. Ibnu Duraid sabda Nabi ﷺ (كَرِشِي وَعَيْبَتِي) ini termasuk kata-kata singkat Nabi ﷺ yang belum pernah digunakan seorang pun sebelumnya.

pernikahan. عُرُسٌ yang berarti jamuan pernikahan berbentuk mudzakkar karena nama makanan.

مُمْثِلاً : Tegak berdiri.

اَللّٰهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ : Kata اللّٰهُمَّ didahulukan untuk keberkahan, atau untuk mempersaksikan Allah dalam kebenaran kata-kata yang diucapkan.

HADITS KE-1631

١٦٣١-حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَكَلَّمَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم للأنصار أنتم أحب الناس إليّ)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Seorang wanita Anshar datang kepada Nabi dengan membawa bayi. Rasulullah ﷺ berbincang dengannya lalu bersabda, 'Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Kalian adalah orang-orang yang paling aku cintai di antara semua manusia.' Beliau bersabda demikian sebanyak dua kali.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ *untuk orang-orang Anshar: "Kalian adalah manusia yang paling aku cintai"* (5))

HADITS KE-1632

١٦٣٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْأَنْصَارُ كَرِشِي

SEBAIK-BAIK KAMPUNG ANSHAR ﷺ

HADITS KE-1633

١٦٣٣- حَدِيْثُ أَبِي أُسَيْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ دُوْرِ الْأَنْصَارِ بَنُو

النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ، ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ، ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ؛ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ فَقَالَ سَعْدٌ: مَا أَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا فَقِيلَ: قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى كَثِيرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٧ باب فضل دور الأنصار)

Abu Usaid ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik kampung tempat tinggal kaum Anshar adalah kampung Bani Najjar, kemudian Bani Abdil Asyhal, kemudian Bani Al-Harits bin Khazraj, kemudian Bani Saidah. Dan setiap tempat tinggal seluruh kaum Anshar adalah baik." Lalu Sa'ad berkata, "Aku menganggap Nabi ﷺ tak lain hanya mengutamakan orang lain dibanding kami." Maka ia dijawab, "Justru beliau telah mengutamakan kalian dibanding banyak orang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Akhlak-Akhlak Terpuji orang-orang Anshar"* (63), Bab: *Keutamaan rumah-rumah orang Anshar* (7))

Penjelasan

خَيْرُ دُوْرِ الْأَنْصَارِ : Yaitu yang terbaik di antara kabilah-kabilah mereka, masing-masing di antara kabilah ini menempati suatu wilayah, lalu wilayah ini disebut Dar Bani fulan, karena itulah sebagian besar riwayat menyebut Bani fulan tanpa menyebut Dar. Keutamaan di antara mereka ditentukan oleh siapa yang lebih dulu masuk Islam dan prestasi yang mereka berikan.

BAIKNYA PERSAHABATAN KAUM ANSHAR

HADITS KE-1634

١٦٣٤- حَدِيثُ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: صَحِبْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، فَكَانَ يَخْدُمُنِي وَهُوَ أَكْبَرُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ جَرِيرٌ: إِنِّي رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ يَصْنَعُونَ شَيْئًا، لاَ أَجِدُ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلاَّ أَكْرَمْتُهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٧١ باب فضل الخدمة في الغزو)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Aku pernah menyertai Jarir bin Abdullah dan ia melayaniku." Usia Jarir bin Abdullah lebih tua dibanding Anas. Jarir berkata, "Aku telah melihat kaum Anshar mengerjakan sesuatu, maka aku tidak mendapati seorang pun dari mereka kecuali aku memuliakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Keutamaan melayani dalam perang* (71))

Penjelasan

وَ هُوَ أَكْبَرُ مِنْ أَنَسٍ : Menurut asal, seharusnya dikatakan; وَ هُوَ أَكْبَرُ مِنِّي hanya saja pada perbedaan di dalamnya. Kemungkinan (هُوَ أَكْبَرُ مِنْ أَنَسٍ) adalah kata-kata Tsabit, perawi hadits dari Anas.

إِنِّي رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ يَصْنَعُوْنَ : Aku melihat kaum Anshar mengagungkan dan melayani Rasulullah ﷺ Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits Jarir bin Abdullah ﷺ. yang menyebut pelayanan yang ia berikan kepada Anas demi memuliakan kaum Anshar, merupakan dalil memuliakan orang yang berbuat baik dan orang-orang yang memiliki hubungan nasab dengannya, meski ia lebih muda. Hadits ini juga menunjukkan sifat tawadhu, keutamaan, dan penghormatan Jabir kepada Nabi ﷺ, serta perlakuan baik Jabir kepada siapa yang memiliki hubungan nasab dengan beliau ﷺ.

DOA NABI KEPADA SUKU GHIFAR DAN ASLAM

HADITS KE-1635

١٦٣٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَسْلَمُ، سَالَمَهَا اللهُ وَغِفَارُ، غَفَرَ اللهُ لَهَا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٦ باب ذكر أسلم وغفار ومزينة وجُهَيْنَةَ وأشجع)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Suku Aslam, semoga Allah menyelamatkannya. Dan suku Ghifar, semoga Allah mengampuninya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Penjelasan tentang Aslam, Ghifar, Mazinah, Juhainah dan Asyja'* (6))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ : Ulama menyatakan, سَالَمَهَا اللهُ berasal dari kata *musalamah* (berdamai) dan tidak berperang. Pendapat lain menyatakan; kata-kata Nabi ﷺ ini adalah doa. Pendapat lain menyatakan; kata-kata Nabi ﷺ ini kabar. Al-Qadhi Iyadh menjelaskan dalam *Al-Masyâriq*; ini termasuk tutur kata terbaik, berasal dari kata سَالَمْتُهُ artinya aku berdamai dengannya ketika aku tidak melihat sesuatu pun darinya yang tidak disuka, seakan Nabi ﷺ mendoakan mereka agar diperlakukan Allah seperti yang mereka inginkan, sehingga سَالَمَهَا bermakna سَالَمَهَا, فَاعَلَ juga disebut untuk makna فَعَلَ , seperti قَاتَلَهُ اللهُ maksudnya قَتَلَهُ (semoga Allah membinasakannya).

HADITS KE-1636

١٦٣٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى الْمِنْبَرِ: غِفَارُ، غَفَرَ اللهُ لَهَا وَأَسْلَمُ، سَالَمَهَا اللهُ وَعُصَيَّةُ، عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٦ باب ذكر أسلم وغفار ومزينة وجهينة وأشجع)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, "Suku Ghifar semoga Allah mengampuninya dan suku Aslam semoga Allah menyelamatkannya. Sedangkan suku Ushayyah, durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Penjelasan tentang Aslam, Ghifar, Mazinah, Juhainah dan Asyja'* (6))

-------------- **Penjelasan** --------------

غِفَارُ : *Ghairu munsharif* karena nama kabilah.

غَفَرَ اللهُ لَهَا : Semoga Allah mengampuni dosa mereka, dosa mencuri para jamaah haji di masa jahiliyah. Ini mengisyaratkan bahwa dosa yang mereka lakukan sebelumnya, diampuni.

وَعُصَيَّةُ : Salah satu keturunan Bani Sulaim, nasab mereka terhubung kepada Usyaiyyah.

عَصَتِ اللهَ وَرَسُولَهُ : Mereka telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya karena membunuh para penghafal Al-Qur'an di Bir Maunah. Kabar ini tidak boleh diartikan sebagai doa, meski kata-kata ini mengisyaratkan pengaduan terkait mereka yang mengharuskan mereka tertimpa kehinaan, bukan kemaksiatan. Al-Qasthalani menuturkan, perhatikan *jinas* yang begitu indah dalam sabda Nabi ﷺ ini; غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا "Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka," dan seterusnya, di samping kata-kata ini lebih enak didengar dan lebih melekat di hati, jauh dari dipaksa-paksakan. Ini termasuk bentuk

keselarasan kata. Bagaimana tidak sementara sumber kata-kata ini berasal dari orang yang tidak bertutur kata bersumber dari hawa nafsu?! Kefasihan bahasa Nabi ﷺ adalah puncak yang tidak diketahui ujungnya dan tidak bisa disaingi.

HADITS KE-1637

١٦٣٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَجُهَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمُ وَأَشْجَعُ وَغِفَارُ، مَوَالِيَّ؛ لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى دُونَ اللهِ وَرَسُولِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢ باب مناقب قريش)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Suku Quraisy, Anshar, Juhainah, Muzainah, Aslam, Asyja', dan Ghifar adalah wali-wali (pelindung)ku sedangkan bagi mereka tidak ada wali kecuali Allah dan Rasul-Nya.'"[26]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji kaum Quraisy* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

قُرَيْشٌ : Bani Nadhir, atau Fihr bin Malik bin Nadhr.

الأَنْصَارُ : Aus dan Khajraj, keduanya adalah anak Haritsah bin Tsa'lab.

جُهَيْنَةُ : Bin Zufar bin Laits bin Suwaid.

مُزَيْنَةُ : Kabilah dari Mudhar.

أَسْلَمُ : Aslam, nama kabilah.

أَشْجَعُ : Asyja', kabilah dari Ghathafan.

غِفَارٌ : Ghifar, kabilah dari Kinanah.

مَوَالِيَّ : Maksudnya kaum Anshar adalah orang-orang dekat bagiku, kata ini adalah khabar, mubtada`-nya قُرَيْشٌ, kata-kata berikutnya di-'athaf-kan kepada kata ini.

لَيْسَ لَهُمْ مَوْلًى : Yang menjamin kebaikan mereka dan mengurus segala persoalan mereka.

دُونَ اللهِ : Maksudnya selain Allah.

HADITS KE-1638

١٦٣٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ (أَوْ قَالَ) شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ مُزَيْنَةَ، خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ (أَوْ قَالَ) يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مِنْ أَسَدٍ وَتَمِيمٍ وَهَوَازِنَ وَغَطَفَانَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١١ باب قصة زمزم في المتن)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Suku Aslam, Ghifar, dan juga di antara suku Muzainah dan Juhainah—atau ia berkata, "Atau di antara suku Juhainah atau Muzainah'—lebih baik di sisi Allah (atau ia berkata) pada hari kiamat—daripada Bani Asad, Bani Tamim, Hawazin, dan Bani Ghathafan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Kisah Zam-zam dalm matan* (11))

HADITS KE-1639

١٦٣٩- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ، أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ، مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ. قَالَ

---

26 Quraisy; bani Nadhr, atau Fahr bin Malik bin An-Nadhr. Anshar; Aus dan Khazraj, keduanya adalah putra Haritsah bin Tsa'labah. Juhainah; Ibnu Zafr bin Laits bin Suwaid. Muzainah; kabilah dari Mudhar. Aslam; nama suatu kabilah. Asyja'; kabilah dari Ghathafan. Ghifar; kabilah dari Kinanah.

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ أَسْلَمُ وَغِفَارُ وَمُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ، خَابُوا وَخَسِرُوا. قَالَ: نَعَمْ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَخَيْرٌ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٦ باب ذكر أسلم وغفار ومزينة وجهينة)

Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Al-Aqra' bin Habis berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya orang-orang yang biasa mencuri perbekalan jamaah haji dari suku Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah telah berbaiat kepada baginda. Nabi lantas bersabda, "Tidak tahukah engkau jika suku Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah itu lebih baik dari Bani Tamim, Amir, Asad, dan Ghathafan. Apakah mereka itu celaka dan rugi?" Al-Aqra' menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh mereka (suku Aslam, Ghifar, Muzainah, dan Juhainah) lebih baik dari mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Penjelasan tentang Aslam, Ghifar, Mazinah, Juhainah dan Asyja'* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

خَابُوا وَخَسِرُوا : Maksudnya أَخَابُوْا وَخَسَرُوْا hamzah *istifham*-nya dibuang.

HADITS KE-1640

١٦٤٠- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ طُفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ، وَأَصْحَابُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ، وَأَبَتْ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا. فَقِيلَ: هَلَكَتْ دَوْسٌ. قَالَ: اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٠٠ باب الدعاء للمشركين بالهدى ليتألفهم)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Thufail bin Amru Ad-Dausi dan teman-temannya mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya suku Daus telah ingkar kepada Allah dan enggan masuk Islam, untuk itu mohonlah kepada Allah agar mereka dibinasakan,' Atau dikatakan kepada beliau, 'Suku Daus telah binasa.' Maka beliau bersabda, 'Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada suku Daus dan datangkanlah mereka ke sini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Mendoakan orang musyrik agar mendapatkan hidayah* (100))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِنَّ دَوْسًا : Kabilah Abu Hurairah.

عَصَتْ : Durhaka kepada Allah.

أَبَتْ : Mereka enggan mendengarkan kata-kata Thufail kala menyeru mereka untuk masuk Islam.

فَادْعُ اللهَ عَلَيْهَا : Berdoalah kepada Allah agar mereka dibinasakan.

اَللّٰهُمَّ اهْدِ دَوْسًا : Kepada Islam.

وَأْتِ بِهِمْ : Dalam keadaan berserah diri. Al-Qasthalani menjelaskan, ini termasuk kesempurnaan akhlak, rahmat, dan kasih sayang beliau nan besar kepada umat. Semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada beliau, balasan terbaik yang diberikan kepada seorang nabi atas jerih payahnya untuk umat.

HADITS KE-1641

١٦٤١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَا زِلْتُ أُحِبُّ بَنِي تَمِيمٍ مُنْذُ ثَلَاثٍ سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْهِمْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَّالِ قَالَ: وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِنَا وَكَانَتْ سَبِيَّةٌ مِنْهُمْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ: أَعْتِقِيهَا، فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

(أخرجه البخاري في: ٤٩ كتاب العتق: ١٣ باب من ملك من العرب رقيقًا فوهب وباع)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku senantiasa mencintai Bani Tamim sejak aku mendengar tiga perkara yang disabdakan Rasulullah ﷺ perihal mereka, 'Mereka adalah umatku yang paling keras perlawanannya terhadap Ad-Dajjal.' Ketika datang zakat-zakat dari mereka, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Inilah zakatnya kaum kita.' Dan ketika di antara tawanan mereka ada yang diambil oleh Aisyah, beliau bersabda, 'Bebaskanlah, karena ia dari keturunan Nabi Ismail.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Membebaskan Budak"* (49), Bab: *Orang Arab memiliki budak kemudian ia menghibahkannya dan menjualnya* (13))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُنْذُ ثَلَاثٍ : Sejak tiga malam.

صَدَقَاتُهُمْ : Zakat Bani Tamim.

هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِنَا : Mereka menyebut "nasab kita," karena nasab mereka menyatu dengan nasab beliau pada Iyas bin Mudhar.

SEBAIK-BAIK MANUSIA

HADITS KE-1642

١٦٤٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ، خِيَارُهُمْ فِيْ الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِيْ الْإِسْلَامِ، إِذَا فَقِهُوا وَتَجِدُوْنَ خَيْرَ النَّاسِ فِيْ هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَيَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ١ باب قول الله تعالى: يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Kalian akan mendapati bahwa manusia itu bermacam-macam bagaikan logam. Orang-orang yang baik pada zaman jahiliyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam)). Kalian juga akan mendapati bahwa manusia yang paling keras dalam urusan pimpinan agama adalah yang benci terhadap jabatan. Dan kalian akan mendapati pula bahwa orang yang paling buruk dalam urusan ini adalah mereka yang bermuka dua (munafik), dia datang kepada satu golongan dengan wajah tertentu dan datang kepada kelompok lain dengan wajah yang lain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan"* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ : Yaitu asal usul berbeda-beda, اَلْمَعَادِنُ jamak مَعْدِنٌ, yaitu sesuatu yang ada di perut bumi (barang tambang), kadang

berupa bahan berharga dan kadang berupa bahan tidak berharga.

خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ : Sisi kesamaannya adalah ketika barang tambang dikeluarkan, bagian yang tertutup terlihat dan sifat aslinya tidak berubah. Demikian halnya sifat mulia, esensi sifat ini tidak berubah. Siapa yang di masa jahiliyah mulia dan bagi orang-orang jahiliyah sebagai pemimpin, kemuliaannya tetap bertahan jika ia masuk Islam, ia lebih mulia dari orang-orang jahiliyah biasa yang masuk Islam.

إِذَا فَقِهُوا : Ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan Islam hanya berlaku dengan pemahaman mendalam dalam agama. Berdasarkan hal ini, manusia terbagi menjadi empat macam. Pertama; mulia di masa jahiliyah, kemudian masuk Islam dan mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliyah, tidak masuk Islam dan tidak mendalami agama. Kedua; mulai di masa jahiliyah, masuk Islam, dan tidak mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliyah, tidak masuk Islam dan tidak mendalami agama. Ketiga; mulia di masa jahiliyah, tidak masuk Islam dan tidak mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliyah, masuk Islam, dan tidak mendalami agama. Keempat; mulia di masa jahiliyah, tidak masuk Islam dan tidak mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliyah, masuk islam, dan tidak mendalami agama. Golongan yang paling tinggi adalah orang mulia di masa jahiliyah, masuk islam, kemudian mendalami agama. Berikutnya orang biasa di masa jahiliyah kemudian masuk Islam dan mendalami agama. Berikutnya orang mulia di masa Jahiliyah, kemudian masuk Islam namun tidak mendalami agama. Berikutnya orang biasa di masa jahiliyah kemudian masuk Islam dan tidak mendalami agama. Adapun orang yang tidak masuk Islam, ia tidak dipertimbangkan, entah orang mulia ataupun bukan. Demikian penuturan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath*. Imam An-Nawawi menjelaskan, المعادن artinya asal usul. Jika asal usulnya mulia, keturunannya juga umumnya mulia. Kemuliaan dalam Islam ditentukan oleh takwa. Namun jika disertai kemuliaan nasab, kemuliaan semakin bertambah.

وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ : Yaitu di antara manusia yang terbaik.

فِي هَذَا الشَّأْنِ : Yaitu dalam kekuasaan dan kepemimpinan.

أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً : Maksudnya memasuki kekuasaan makruh hukumnya dari sisi beban sulit yang harus ditanggung. Lebih makruh lagi bagi orang yang memiliki akal dan agama, karena sulitnya berlaku adil dan mendorong manusia untuk melenyapkan kezaliman, karena orang yang memimpin dan berkuasa dituntut Allah untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba. Tentu jelas kebaikan orang yang takut pada kedudukan Rabbnya.

وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَيَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ : Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; Al-Qurthubi menjelaskan, adanya orang bermuka adalah manusia paling buruk karena merupakan kondisi orang munafik, karena orang yang menari muka dengan cara batil dan dusta, merusak sesama manusia. An-Nawawi menjelaskan, orang bermuka dua adalah orang yang mendatangi setiap kelompok dengan apa yang disukai lalu memperlihatkan sebagian di antaranya kepada mereka dan menentang kebalikannya. Perbuatannya ini adalah perbuatan nifaq, murni dusta dan penipuan, berupaya untuk mengetahui rahasia kedua kelompok yang didatangi. Perilaku seperti ini adalah tindakan menjilat yang diharamkan. An-Nawawi juga menjelaskan, sementara orang yang melakukan tindakan tersebut dengan maksud mendamaikan di antara dua kelompok,

perilaku ini terpuji. Yang lain menyatakan, perbedaan di antara keduanya; yang tercela adalah orang yang memandang indah amalan setiap kelompok dan memburukkan amalan kelompok lain, mencela kelompok lain di mata suatu kelompok. Dan yang terpuji adalah mendatangi setiap kelompok dengan menyampaikan kata-kata untuk mendamaikan kelompok lain, meminta masing-masing kelompok memaafkan kelompok lain, sebisa mungkin menyampaikan yang baik-baik dan menutupi yang buruk. Al-Qasthalani menjelaskan, Allah ﷻ berfirman, "*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir).*" (An-Nisâ`: 143) Jika Anda mengatakan; ini mengharuskan celaan karena meninggalkan metode orang-orang mukmin dan metode orang-orang kafir, padahal celaan karena meninggalkan metode orang-orang kafir tidak diperbolehkan. Jawab; meski metode orang-orang kafir buruk, namun metode orang-orang munafik lebih buruk lagi. Karena itulah orang-orang munafik dicela dalam sembilanbelas ayat.

KEUTAMAAN WANITA QURAISY

HADITS KE-1643

١٦٤٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِيْ ذَاتِ يَدِهِ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيْرًا قَطُّ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٦ باب قوله تعالى: إذ قالت الملائكة يا مريم)

Abu Hurairah ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sebaik-baik wanita Quraisy adalah wanita yang paling baik mengendarai unta[27], paling penyayang kepada anak, dan paling memelihara hak suaminya yaitu terhadap harta yang dimilikinya.'"

Selanjutnya Abu Hurairah ra berkata, "Adapun Maryam binti Imran tidak pernah sekali pun menunggang unta."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman-Nya: "Ketika Malaikat berkata, wahai Maryam"* (46))

Penjelasan

نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ : Mubtada` dan khabar.

رَكِبْنَ الْإِبِلَ : Kiasan untuk wanita Arab. Al-Qadhi menuturkan, ini melebihkan kaum wanita Quraisy di atas wanita Arab secara khusus karena umumnya mereka memiliki unta.

أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ : Paling sayang anak, حَنَا يَحْنُو حَنِي يحني dari fi'il tsulatsi, أَحْنَى يُحْنِي dari fi'il ruba'i, artinya mengasihi anak. الْحَانِيَةُ adalah wanita yang mengurus anaknya setelah ayah si anak meninggal dunia, حَنَتِ الْمَرْأَةُ عَلَى وَلَدِهَا artinya seorang wanita tidak menikah setelah ayah anaknya meninggal dunia. Menurut qiyas adalah أَحْنَاهُنَّ namun orang Arab terbiasa menyebut kata tunggal.

وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِيْ ذَاتِ يَدِهِ : Paling pandai menjaga harta suami, menjaga amanat, mengatur nafkah dan urusan lain dengan baik.

وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيْرًا قَطُّ : ini mengisyaratkan bahwa Maryam tidak termasuk dalam cakupan umum hadits ini, karena keutamaan hanya dibatasi pada wanita-wanita yang naik unta, dan Maryam sama sekali tidak pernah

27 Sebutan untuk wanita Arab. Imam Qurthubi berkata, "Ini adalah keunggulan wanita Quraisy atas wanita Arab, karena umumnya mereka adalah para penunggang unta."

naik unta. Al-Qasthalani menjelaskan, Maryam tidak tergolong wanita-wanita yang naik unta, dengan demikian Maryam adalah wanita terbaik secara mutlak.

PERSAHABATAN ANTARA RASULULLAH DAN PARA SHAHABAT

HADITS KE-1644

١٦٤٤- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: قُلْتُ لأَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَبَلَغَكَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ حِلْفَ فِي الإِسْلاَمِ فَقَالَ: قَدْ حَالَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ فِيْ دَارِي

(أخرجه البخاري في: ٣٩ كتاب الكفالة: ٢ باب قول الله تعالى: والذين عاقدت أيمانكم فآتوهم نصيبهم)

Hadits Anas ﷺ meriwayatkan dari Ashim, ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik ﷺ, apakah sampai kepadamu bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak ada perjanjian dalam Islam.' Maka ia menjawab, 'Sungguh, Nabi ﷺ pernah membuat perjanjian antara orang Quraisy dan Anshar di rumahku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jaminan"* (39), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya"* (2))

Penjelasan

لاَ حِلْفَ : Tidak ada janji.

فِي الإِسْلاَمِ : Terhadap segala sesuatu yang biasa mereka janjikan di masa jahiliyah.

حَالَفَ : Mempersaudarakan.

بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالأَنْصَارِ فِيْ دَارِي : Yaitu di Madinah, perjanjian di atas kebenaran, membela, dan meraih tangan orang yang berbuat zalim. Imam An-Nawawi menuturkan, Al-Qadhi Iyadh menyatakan, Ath-Thabari menyatakan, perjanjian seperti ini saat ini tidak boleh, karena perjanjian yang disebutkan dalam hadits ini, demikian halnya hak untuk saling mewarisi karena perjanjian ini dan berdasarkan persaudaraan, semuanya sudah dihapus berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin."* (Al-Ahzâb: 6) Hasan berkata, "Dulunya, waris-mewarisi didasarkan karena perjanjian, lalu tradisi ini dihapus oleh ayat-ayat waris." Saya (An-Nawawi) katakan, terkait waris, oleh jumhur ulama dianjurkan dengan cara pergantian (dari ayah ke anak dan seterusnya). Adapun persaudaraan dalam Islam, saling berjanji untuk taat kepada Allah dan membela agama, saling membantu di atas kebajikan dan takwa serta menegakkan keadilan, ini semua tetap berlaku alias tidak dihapus. Ini makna sabda Nabi ﷺ, "Apapun perjanjian yang ada di dalam Islam, Islam justru semakin memperkuatnya." Adapun sabda Nabi ﷺ, "Tidak ada perjanjian di dalam Islam," maksudnya perjanjian waris dan perjanjian yang dilarang syariat. *Wallahu a'lam.*

KEUTAMAAN PARA SHAHABAT, ORANG-ORANG SETELAHNYA, DAN ORANG-ORANG SETELAHNYA

HADITS KE-1645

١٦٤٥- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَأْتِي زَمَانٌ يَغْزُو فِئَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: فِيكُمْ مَنْ صَحِبَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُقَالُ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ: فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُقَالُ: نَعَمْ فَيُفْتَحُ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ فَيُقَالُ: فِيْكُمْ مَنْ صَحِبَ صَاحِبَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُقَالُ: نَعَم فَيُفْتَحُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد والسير: ٧٦ باب من استعان بالضعفاء والصالحين في الحرب)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Akan datang suatu zaman di mana ada sekelompok orang yang berperang lalu ditanyakan, 'Apakah di antara kalian ada shahabat Nabi ﷺ?' Maka dijawab, 'Ya.' Maka Allah memenangkan mereka. Dan akan datang suatu zaman di mana akan ada sekelompok orang yang berperang lalu ditanyakan, 'Apakah di antara kalian ada yang bershahabat dengan shahabat Nabi ﷺ?' Maka dijawab, 'Ya.' Maka Allah memenangkan mereka. Dan akan datang suatu zaman di mana akan ada sekelompok orang berperang lalu ditanyakan, 'Apakah di antara kalian ada yang bershahabat dengan para shahabat dari shahabat Nabi ﷺ?' Maka dijawab, 'Ya.' Maka Allah memenangkan mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad dan Perjalanan"* (56), Bab: *Orang yang meminta tolong orang-orang lemah dan orang-orang shalih dalam perang* (76))

Penjelasan

فِئَامٌ : Az-Zamakhsyari menjelaskan, *fi`am* adalah kelompok yang banyak jumlahnya dan lapang, berasal dari kata-kata orang Arab untuk sekedup. Kata ini juga berarti tanah luas. *Fi`am* tidak ada bentuk tunggalnya.

فِيْكُمْ : Maksudnya أَفِيْكُمْ dengan membuang hamzah istifham.

فَيُفْتَحُ : Yaitu untuk beliau pada dua kali terakhir. Imam An-Nawawi menuturkan, hadits ini menyebutkan sejumlah mukjizat Rasulullah ﷺ, keutamaan sahabat, tabi'in, dan para pengikut tabi'in.

HADITS KE-1646

١٦٤٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيْءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

(أخرجه البخاري في (٥٢) كتاب الشهادات (٩) باب لا يشهد على شهادة جور إذا أُشهِدَ)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku), kemudian orang-orang yang hidup pada zaman (generasi) berikutnya, kemudian orang-orang yang hidup pada zaman (generasi) berikutnya. Kemudian datanglah suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Tidak boleh bersaksi dengan persaksian palsu* (9)))

Penjelasan

قَرْنِي : Maksudnya sahabat-sahabat Nabi ﷺ,

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ : Yaitu para pengikut shahabat.

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ : Yaitu para pengikut tabi'in. Ini menunjukkan, para sahabat lebih baik

dari tabi'in, dan tabi'in lebih baik dari para pengikut tabi'in.

ثُمَّ يَجِيْءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ : Imam An-Nawawi menjelaskan, ini merupakan celaan bagi orang yang bersaksi dan bersumpah saat bersaksi. Makna hadits; orang tersebut menyatukan sumpah dan kesaksian, kadang bersumpah lebih dulu, dan kadang pula bersaksi lebih dulu. Al-Qasthalani menuturkan, Al-Baidhawi menyatakan dan pernyataannya ini diikuti Al-Karmani; mereka adalah orang-orang memberikan kesaksian atas dasar terkaan, mereka gemar menyebarkan kesaksian ini dan bersumpah atas kesaksian yang mereka sampaikan, sesekali mereka bersumpah lebih dulu sebelum memberikan kesaksian, dan sesekali memberikan kesaksian lebih dulu sebelum bersumpah. Kemungkinan sabda ini perumpamaan untuk cepatnya memberikan kesaksian dan sumpah, kegigihan dan kecepatan seseorang untuk memberikan kesaksian dan sumpah hingga ia tidak tahu mana yang ia mulai lebih dulu, seakan salah satunya mendahului yang lain karena sikap tidak perduli terhadap agama.

HADITS KE-1647

١٦٤٧- حَدِيثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِين يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِين يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ: لاَ أَدْرِي، أَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدُ، قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةً، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْماً يَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

(أخرجه البخاري في ٥٢ كتاب الشهادات ٩ باب لا يشهد على شهادة زور إذا أُشهِدَ)

Imran bin Hushain ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka." Imran berkata, "Aku tidak tahu apakah Nabi ﷺ. menyebutkan lagi setelah (generasi beliau) dua atau tiga generasi setelahnya." Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang suka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Mereka suka bersaksi padahal tidak diminta persaksian mereka. Mereka juga suka bernadzar tapi tidak menepati, dan muncul orang berbadan gemuk di antara mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Persaksian*" (52), Bab: *Tidak boleh bersaksi dengan persaksian palsu* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

خَيْرُكُمْ : Sebaik-baik manusia.

قَرْنِي : orang-orang di masaku, berasal dari kata الْإِقْتِرَانُ kebersamaan dalam suatu hal yang menyatukan mereka. Maksudnya adalah para sahabat. Pendapat lain menyatakan, الْقَرْنُ adalah masa delapanpuluh tahun, empatpuluh tahun, seratus tahun, atau semacamnya.

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ : Yaitu yang berdekatan dengan mereka; tabi'in.

ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ : Mereka adalah para pengikut tabi'in.

وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ : Pengkhianatan mereka jelas, sekira mereka tidak bisa dipercaya.

وَيَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ : Mereka membawa kesaksian padahal tidak diminta, atau memberikan kesaksian padahal tidak

diminta. Imam An-Nawawi menjelaskan, secara tekstual, hadits ini berseberangan dengan hadits lain; "Sebaik-baik saksi adalah orang yang memberikan kesaksian sebelum diminta." Ulama menjelaskan, kompromisasi kedua hadits ini demikian; yang tercela adalah orang yang buru-buru memberikan kesaksian terkait hak seseorang padahal ia mengetahui hak tersebut sebelum diminta orang yang bersangkutan. Sementara yang terpuji adalah orang yang memiliki kesaksian dan orang yang bersangkutan tidak mengetahui hal itu, lalu ia memberitahukan kesaksian tersebut kepada yang bersangkutan sehingga ketika diperlukan, kesaksiannya diminta di hadapan hakim. Seperti halnya orang yang memiliki kesaksian terkait hak-hak Allah, ia kemudian mendatangi hakim dan menyampaikan kesaksian tersebut. Ini terpuji, kecuali jika kesaksian terkait hukum had, dan menurutnya lebih baik ditutupi.

يَنْذِرُوْنَ : نَذَرَ يَنْذِرُ نَذْرًا وَنَذَرُوا yaitu mewajibkan sesuatu yang tidak wajib kepada diri sendiri. Seseorang menazarkan hartanya, menazarkan untuk Allah uang sejumlah sekian dan sekian, mewajibkan dirinya untuk melakukan suatu ibadah, sedekah, atau hal lain yang tidak wajib.

وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ : Mereka begitu tamak terhadap dunia, terlalu menikmati segala kenikmatan dunia, mengedepankan syahwat dan kemewahan dunia hingga tubuh mereka gemuk. Imam An-Nawawi menjelaskan, jumhur ulama menjelaskan terkait makna hadits; maksud السِّمَنُ adalah banyaknya daging, maksudnya kebanyakan di antara mereka gemuk. Yang tercela adalah orang yang memaksakan diri untuk gemuk, sementara orang aslinya yang sudah gemuk, tidak termasuk dalam pengertian ini. Orang yang memaksakan gemuk adalah orang yang berlebihan dalam makan dan minum, melebihi batas normal. Pendapat lain menyatakan; maksud *samin* di sini adalah memperbanyak sesuatu yang tidak mereka miliki, mengakui sesuatu yang tidak mereka miliki, seperti kemuliaan dan lainnya. Pendapat lain menyatakan, maksudnya adalah menumpuk-numpuk harta.

SABDA NABI ﷺ, "TIDAK AKAN DATANG SERATUS TAHUN LAGI, SEDANGKAN DI ATAS BUMI MASIH ADA ORANG YANG ADA SEKARANG INI"

HADITS KE-1648

١٦٤٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَلَّى بِنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ العِشَاءَ، فِي آخِرِ حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ؟ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا، لاَ يَبْقَى، مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ، أَحَدٌ

(اخرجه البخاري في ٣ كتاب العلم ٢٢ باب السمر في العلم)

Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, "Nabi ﷺ shalat Isya bersama kami di akhir hidup beliau. Setelah salam beliau berdiri seraya bersabda, 'Tidakkah kalian perhatikan malam kalian ini? Sesungguhnya pada seratus tahun mendatang tidak ada seorang pun (dari shahabat) yang masih hidup di muka bumi ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Bergadang dalam ilmu* (22))

--------------- Penjelasan ---------------

أَرَأَيْتَكُمْ : Katakan kepadaku. Ini namanya menyebut sebab untuk akibat, karena melihat hal-hal ini merupakan cara untuk memberitahukan semua itu, hamzah pada أَرَأَيْتَكُمْ adalah hamzah tetap, maksudnya kalian sudah mengetahui hal itu, maka beritahukan

kepadaku, ta` pada أَرَأَيْتَكُمْ adalah ta` fa'il, sementara kaf-nya adalah khitab yang tidak memiliki posisi i'rab, dan hanya digunakan untuk pertanyaan tentang situasi aneh.

لَيْلَتَكُمْ : Kondisi malam kalian, atau berita malam kalian, kata ini adalah maf'ul kedua untuk (أَخْبِرُوْنِي).

عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ : maksudnya bumi beliau dimana beliau tumbuh dewasa dan diutus sebagai nabi, seperti Jazirah Arab mencakup Hijaz, Tihamah dan Najd, sama seperti batasan firman Allah ﷻ, *"Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)."* (Al-Mâ`idah: 33) Yaitu sebagian bumi tempat mereka melakukan tindak kejahatan. أل di sini bukan untuk makna umum.

HARAM MENCACI PARA SHAHABAT NABI

HADITS KE-1649

١٦٤٩- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي. فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَباً، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلاَ نَصِيفَه

(أخرجه البخاري في ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم باب قول النبي صلى الله عليه وسلم : لو كنت متخذ خليلا)

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencaci para shahabatku! Seandainya seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud maka ia tidak akan dapat menandingi satu mud atau setengahnya dari apa yang telah diinfakkan para shahabatku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi*ﷺ*"* (62), Bab: *Sabda Nabi*ﷺ*: "Seandainya aku boleh mengambil kekasih"* (5))

---- Penjelasan ----

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي : Mencakup sahabat yang terlibat dalam berbagai fitnah maupun yang lain, karena mereka berijtihad dalam peperangan-peperangan tersebut, mereka menakwilkan. Mencela mereka termasuk salah satu keharaman keji. Pendapat jumhur; orang yang mencela sahabat hukumannya dita'zir, bukan dibunuh.

مَا بَلَغَ : Keutamaan dan pahala.

مُدَّ أَحَدِهِمْ : Mud adalah takaran satu sepertiga rithel menurut penduduk Hijaz. Ukurannya seperempat sha', karena satu sha' adalah lima sepertiga rithel. Satu mud sama dengan dua rithel menurut penduduk Irak. Bentuk jamaknya *amdad* dan *madad*. Maksud mud seseorang di antara mereka adalah satu mud makanan yang diinfakkan.

وَلاَ نَصِيفَه : Yaitu tidak pula separuhnya. Ath-Thibi menjelaskan, bisa dikatakan; keutamaan mereka dari sis keutamaan infak dan besarnya kedudukan infak ini seperti yang disampaikan Allah dalam firman-Nya, *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadîd: 10) Yaitu sebelum penaklukan Makkah. Ini terkait infak, lalu bagaimana dengan jihad dan korban nyawa?! Imam An-Nawawi menuturkan, Al-Qadhi Iyadh menyatakan, sebab keutamaan nafkah mereka adalah karena diberikan pada saat yang sangat diperlukan dan di tengah situasi sulit, berbeda dengan selain mereka, karena infak mereka (para sahabat) demi membela dan melindungi Nabi ﷺ, dan hal ini tidak didapatkan setelah Nabi ﷺ tidak ada. Demikian halnya jihad dan seluruh ketaatan

mereka. belum lagi kasih sayang, cinta, kekhusyukan, tawadhu, mementingkan orang lain, jihad karena Allah, dan keutamaan mendampingi Nabi ﷺ meski hanya sesaat, semua ini tidak tertandingi oleh amalan apapun, tingkatannya tidak dapat digapai oleh apapun juga. Keutamaan-keutamaan tidak bisa didapatkan dengan analogi. Itulah karunia Allah yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki.

KEUTAMAAN PERSIA

HADITS KE-1650

١٦٥٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا جُلُوساً عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ {وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ، حَتَّى سَأَلَ ثَلاَثًا. وَفِيْنَا سَلْمَانُ الفَارِسِيُّ. وَضَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ: لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا، لَنَالَهُ رِجَالٌ—أَوْ رَجُلٌ—مِنْ هَؤُلاَءِ

(أخرجه البخاري في ٦٥ كتاب التفسير، ٦٢ سورة الجمعة ١ باب قوله وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Suatu hari, kami duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, lalu turunlah pada beliau surat Al-Jumu'ah: *Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang berhubungan dengan mereka."* Maka aku bertanya, 'Siapa mereka itu wahai Rasulullah?'" Namun, beliau belum juga menjawab sampai ia bertanya tiga kali.

"Di antara kami ada Salman Al-Farisi. Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya pada Salman dan bersabda, 'Sekiranya keimanan itu ada di gugusan bintang, niscaya keimanan itu tetap akan diperoleh oleh sekelompok—atau seseorang—dari mereka itu (yakni orang-orang Persia))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al Juma'ah* (62), Bab: *Firman-Nya: "dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka"* (1))

Penjelasan

لَمْ يُرَاجِعْهُ : Yaitu tidak mengulang memberikan jawaban padanya.

الثُّرَيَّا : Bintang terkenal (bintang kartika).

مِنْ هَؤُلاَءِ : Orang-orang Persia berdasarkan indikasi Salman Al-Farisi.

HADITS KE-1651

١٦٥١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ المِائَةِ، لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً

(أخرجه البخاري في ٨١ كتاب الرقاق ٣٥ باب رفع الأمانة)

Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Manusia itu bagaikan seratus unta, nyaris tidak engkau temukan satu pun untuk dijadikan kendaraan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Amanah diangkat* (35))

Penjelasan

الرَّاحِلَةُ : Yang terbaik di antara hewan tunggangan atau benda lain, memiliki sifat-sifat sempurna. Jika sifat-sifat ini ada pada unta, bisa diketahui dengan mudah. Imam An-Nawawi meriwayatkan dari Ibnu Qutaibah, ia berkata, "Makna hadits; seluruh

manusia asma, tak seorang pun memiliki keutamaan terkait nasab, mereka mirip unta seratus." Az-Zuhri menyatakan, *ar-rahilah* bagi orang Arab adalah unta pilihan baik betina maupun jantan. Ia menyatakan bahwa ha`-nya untuk dilebih-lebihkan, seperti kata; رَجُلٌ فَهَامَةٌ وَنَسَّابَةٌ (seseorang sangat mengerti dan sangat ahli nasab). Makna yang disebut Ibnu Qutaibah di atas keliru. Yang benar, makna hadits ini adalah orang zuhud di dunia dengan kezuhudan yang sempurna dan menginginkan akhirat sangat sedikit sekali, seperti jarangnya unta pilihan di antara banyak unta. Demikian pernyataan Az-Zuhri.

Penjelasan ini lebih baik dari penjelasan Ibnu Qutaibah. Lebih baik lagi penjelasan berikut; makna hadits ini adalah orang-orang yang memiliki kondisi yang diridai, yang sempurna sifat-sifatnya, jarang sekali seperti jarangnya unta pilihan di antara banyak sekali unta.

Mereka menjelaskan, *ar-rahilah* adalah unta yang sempurna sifat-sifatnya, bagus dilihat, kuat memikul beban dan menempuh perjalanan jauh. Disebut *rahilah* karena unta ini membawa barang bawaan. Ini namanya *fa'ilah* maknanya *maf'ulah*, seperti kata عِيْشَةٌ رَاضِيَةٌ maksudnya عِيْشَةٌ مَرْضِيَةٌ (kehidupan yang disenangi), dan kata-kata serupa lainnya. *Wallahu a'lam.*

Al-Qasthalani menjelaskan, orang Arab menyebut seratus unta إِبِلٌ , mereka mengatatakan; لِفُلَانٍ إِبِلٌ artinya si fulan memiliki seratus unta, لِفُلَانٍ إِبِلَانِ artinya si fulan memiliki duaratus unta. Karena penggunaan kata *ibil* saja tidak masyhur untuk seratus ekor, maka kata *mi`ah* disebut untuk memperjelas, seperti dikemukakan Ibnu Malik; kata sifat dengan bilangan. Sementara itu Sibawaih menuturkan dari sebagian orang Arab:

أَخَذُوا نْ بَنِي فُلَانٍ إِبِلًا مِائَةً (mereka mengambil seratus ekor unta dari Bani Fulan). Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; makna hadits; di antara seratus unta, tidak ada satu pun unta pilihan yang layak untuk ditunggangi, karena unta yang layak ditunggangi adalah unta jinak yang mudah menurut. Seperti itu juga engkau tidak menemukan satu pun di antara seratus orang yang layak untuk dijadikan teman, teman yang membantu kawan dan bersikap lemah lembut.

BAB 47
ADAB, HUBUNGAN SILATURAHMI, DAN BAKTI KEPADA ORANG TUA

HADITS KE-1652

١٦٥٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

أخرجه البخاري في : (٧٨) كتاب الأدب، (٢) باب من أحق الناس بحسن الصحبة

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku beri bakti kepadanya?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Dia menjawab, 'Kemudian ayahmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Siapa yang paling berhak mendapatkan pergaulan dengan baik* (2))

Penjelasan

صَحَابَتِي : *Shahabah* artinya *shuhbah.* Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini mendorong untuk berbuat baik kepada sanak kerabat, dan ibu paling berhak diperlakukan baik, setelah itu ayah, berikutnya kerabat paling dekat dan seterusnya. Ulama menyatakan, ibu didahulukan karena sering lelah mengurus anak, mencurahkan kasih sayang dan merawat, menanggung beban berat mengandung, setelah itu melahirkan, kemudian menyusui, mendidik, merawat, dan lain sebagainya.

HADITS KE-1653

١٦٥٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ

أخرجه البخاري في : (٥٦) كتاب الجهاد، (١٣٨) باب الجهاد بإذن الأبوين

Abdullah bin Amr ﷺ berkata, "Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Beliau bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab, 'Iya.' Maka beliau bersabda, 'Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Berjihad dengan seizin kedua orang tua* (138))

------------- **Penjelasan** -------------

فَفِيْهِمَا : Yaitu kedua orang tua.

فَجَاهِدْ : Nabi ﷺ secara khusus menyebut berjihad terhadap kedua orang tua dalam menggapai rida keduanya. Dari sabda ini bisa difahami, boleh menyebut sesuatu dengan kebalikannya jika maknanya difahami, karena kata perintah dalam sabda Nabi ﷺ, "Maka berjihadlah," secara zhahir menimpakan bahaya kepada kedua orang tua. Ini sama sekali tidak dimaksudkan. Yang dimaksud adalah menyampaikan makna bersama; beban berat jihad yang tidak lain adalah keletihan raga dan pengorbanan harta. Bisa dipetik suatu faedah bahwa apapun yang melelahkan jiwa disebut jihad. Hadits ini juga menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua kadang lebih baik dari jihad, orang yang dimintai pendapat hanya sebatas memberikan nasehat, mukallaf harus meminta penjelasan tentang mana saja amalan-amalan ketaatan yang lebih baik agar dilaksanakan, karena dalam hadits ini disebutkan; seseorang mendengar keutamaan berjihad lalu ia segera melakukan amalan ini, namun ia tidak tenang sebelum meminta izin berjihad. Ia kemudian ditunjukkan kepada amalan yang lebih baik baginya. Andai tanpa bertanya, tentu ia tidak mengetahui hal itu.

MENDAHULUKAN BAKTI KEPADA ORANG TUA DARIPADA SHALAT SUNAH DAN LAINNYA

HADITS KE-1654

١٦٥٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلاَّ ثَلاَثَةٌ: عِيسَى. وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ، كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ، فَقَالَ: أُجِيبُهَا أَوْ أُصَلِّي؟ فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ! لاَ تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ وُجُوْهَ الْمُومِسَاتِ. وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ، فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ، وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى. فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلاَمًا. فَقَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ، وَأَنْزَلُوهُ، وَسَبُّوهُ. فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى. ثُمَّ أَتَى الْغُلاَمَ. فَقَالَ: مَنْ أَبُوكَ يَا غُلاَمُ؟ قَالَ: الرَّاعِي. قَالُوا: نَبْنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: لاَ إِلاَّ مِنْ طِيْنٍ. وَكَانَتِ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا، مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ. فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُوْ شَارَةٍ. فَقَالَتْ: اَللّٰهُمَّ! اجْعَلِ ابْنِي مِثْلَهُ. فَتَرَكَ ثَدْيَهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ! لاَ تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ. ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهَا يَمَصُّهُ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَمَصُّ إِصْبَعَهُ. ثُمَّ مُرَّ بِأَمَةٍ. فَقَالَتْ: اَللّٰهُمَّ! لاَ تَجْعَلِ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ. فَتَرَكَ ثَدْيَهَا، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ! اجْعَلْنِي مِثْلَهَا فَقَالَتْ: لِمَ ذَاكَ؟ فَقَالَ: الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ. وَهَذِهِ الْأَمَةُ، يَقُوْلُوْنَ: سَرَقْتِ، زَنَيْتِ. وَلَمْ تَفْعَلْ

أخرجه البخاري في: (٦٠) كتاب الأنبياء، (٤٨) باب (واذكر في الكتاب مريم))

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang. (Yang pertama) Nabi Isa ؑ. (Yang kedua) dahulu ada seorang laki-laki Bani Israil bernama Juraij. Ketika ia sedang shalat, ibunya datang memanggilnya, tetapi ia enggan menjawabnya. Dia bergumam dalam hati, 'Apakah aku penuhi panggilannya atau aku teruskan shalatku?' Akhirnya ibunya berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan

sampai Engkau perlihatkan kepadanya wanita pezina.'

Suatu hari, Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang penggembala dan dapat merayu penggembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata, 'Ini anaknya Juraij.' Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan biaranya dan memaksanya keluar lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwudhu lalu shalat. Setelah itu ia mendatangi bayi itu lalu bertanya, 'Siapakah bapakmu, wahai anak?' Bayi itu menjawab, 'Seorang penggembala.' Orang-orang berkata, 'Kami akan bangun lagi biaramu dengan emas.' Juraij berkata, 'Tidak, dari tanah saja.'

Dan (yang ketiga): ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tampan dan gagah sambil menunggang tunggangannya lewat di hadapan wanita itu. Wanita itu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti pemuda itu.' Tiba-tiba saja bayinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tampan itu lalu berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia.' Lalu dia kembali mengisap puting susu ibunya."

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Sepertinya aku melihat Nabi ﷺ mengisap jari beliau."

Rasulullah melanjutkan, "Lalu lewat seorang budak wanita, maka ibunya berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia.' Maka sang bayi kembali melepaskan puting susu ibunya lalu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia (budak wanita itu))' Ibunya pun bertanya, 'Mengapa kamu berkata begitu?' Bayi itu menjawab, 'Sesungguhnya pemuda penunggang itu sebenarnya termasuk orang-orang kejam (diktator), sedangkan budak wanita ini maka orang-orang menuduhnya dengan mengatakan, 'Kamu mencuri, kamu berzina,' padahal ia tidak pernah melakukannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran* (48))

Penjelasan

اَلْمَهْدُ : Sesuatu yang dipersiapkan anak untuk dirawat (buaian).

الْمُومِسَاتِ : Wanita-wanita pelacur yang secara terang-terangan memperlihatkan hal itu, bentuk tunggalnya adalah *mumisah*, juga dijamakkan *mayamis*.

صَوْمَعَة : *Shauma'ah* seperti menara, di tempat ini para ahli ibadah menghabiskan seluruh waktu, sehingga sulit bagi orang lain untuk sampai ke tempat mereka atau masuk menemui mereka.

وَكَلَّمَتْهُ : Si pelacur ini berbicara kepadanya agar ia menggaulinya.

فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا : Ia kemudian menggauli pelacur itu hingga hamil.

إِلاَّ مِنْ طِينٍ : Seperti sedia kala.

ذُو شَارَةٍ : Lelaki tampan atau berpenampilan baik, atau berpakaian bagus, membuat kagum dan menarik perhatian. Imam An-Nawawi menjelaskan, di dalam hadits Juraij ini terdapat banyak sekali faedah, di antaranya; agungnya berbakti kepada kedua orang tua, penegasan hak ibu, doa ibu mustajab, ketika berbagai persoalan menumpuk, yang dimulai lebih dulu adalah yang paling penting, Allah umumnya memberikan jalan keluar untuk para wali-Nya ketika mendapat ujian berbagai kesulitan. Allah ﷻ berfirman, "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*" (Ath-Thalâq: 2) Kadang mereka mengalami berbagai kesulitan untuk meningkatkan kondisi nurani dan untuk mendidik mereka,

sehingga nurani mereka lembut. Faedah lain dari hadits ini adalah anjuran wudhu seperti wudhu untuk shalat saat mendoakan hal-hal penting, penegasan keberadaan karamah para wali, dan ini merupakan mazhab ahlussunnah, karamah para wali kadang terjadi atas kehendak dan permintaan mereka. Inilah pendapat yang shahih menurut para sahabat kami dari kalangan ahli ilmu kalam.

PENTINGNYA SILATURAHMI DAN HARAM MEMUTUSKANNYA

HADITS KE-1655

١٦٥٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ. فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمانِ، فَقَالَ لَهُ: مَهْ. قَالَتْ: هذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ. قَالَ: أَلاَ تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَذَاكِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَؤُوا إِنْ شِئْتُمْ {فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

أخرجه البخاري في : (٦٥) كتاب التفسير، (٤٧) سورة محمد صلى الله عليه وسلم، (١) باب (وتقطعوا أرحامكم))

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Setelah Allah menciptakan semua makhluk maka rahim berpegang pada Ar-Rahman lalu ditanya, 'Mengapakah?' Rahim berkata, 'Inikah tempat berlindung kepada-Mu dari yang memutuskan hubungan?' Allah menjawab, 'Benar. Tidakkah engkau rela jika Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan orang yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, 'Tentu, wahai Rabb.' Allah berfirman, 'Itulah bagianmu.'"

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Jika kamu mau, bacalah ayat berikut ini (yang artinya), '*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* (Muhammad: 22))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Muhammad* ﷺ (47), Bab: *Dan memutuskan hubungan kekeluargaan* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ : Setelah menyelesaikan atau menuntaskannya.

قَامَتِ الرَّحِمُ : Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, rahim yang disambung, diputus, dan diperlakukan dengan baik adalah maknawi, bukan materi. Rahim tidak lain adalah kekerabatan dan nasab yang disatukan oleh rahim ibu, saling terhubung satu sama lain, lalu hubungan ini disebut sebagai rahim. Hal maknawi sama sekali tidak berdiri ataupun berbicara. Oleh karenanya, berdiri dan bergantungan yang disebut untuk rahim di sini hanya sebagai perumpamaan atau majaz sesuai kebiasaan orang Arab. Maksudnya adalah mengagungkan kedudukan rahim, keutamaan orang-orang yang menyambung ikatan rahim, besarnya dosa orang yang memutuskan ikatan rahim dengan bersikap durhaka. Untuk itu, perilaku durhaka disebut memutus tali kekeluargaan, seakan memutuskan tali yang terhubung.

فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمانِ : اَلْحَقْوُ artinya sarung, lambung, dan tempat mengikat sarung. Al-Baidhawi menjelaskan, mengingat orang yang meminta perlindungan biasanya berpegangan pada bagian belakang orang yang dimintai perlindungan, atau berpegangan pada ujung pakaian dan sarungnya, kadang berpegangan pada pinggang tempat sarung diikat sebagai

bentuk sikap penekanan dalam meminta perlindungan, seakan ia berisyarat kepada orang yang dimintai perlindungan agar menjaga dan membelanya dari hal-hal yang menyakiti, layaknya menjaga dan membela sesuatu yang ada di balik sarung, karena sesuatu tersebut melekat dan tidak terpisah darinya. Makna inilah yang digunakan untuk rahim secara majaz.

مَهْ : Isim fi'il, artinya tahanlah dan berhentilah. Ibnu Malik menjelaskan, di sini adalah ما *istifham* yang dibuang alifnya dan diwaqafkan dengan ha` *saktah*. Umumnya, cara ini hanya digunakan ketika kata ini beri'rab jar. Di antara penggunaan yang tidak beri'rab jar seperti yang tertera di sini adalah perkataan Abu Dzuaib Al-Hudzali, "Aku tiba di Madinah, penduduknya gaduh seperti suara gaduh jamaah haji, aku kemudian bertanya, 'Berhentilah (melakukan hal itu)!' mereka berkata, 'Rasulullah ﷺ wafat'." Demikian penjelasan Al-Baidahwi. Jika yang dimaksud untuk melarang, maka sudah jelas. Sementara jika yang dimaksud untuk istifham, maka maksudnya adalah perintah untuk menampakkan keperluan tanpa bertanya, karena Allah Maha mengetahui rahasia dan apapun yang samar.

هذَا مَقَامُ العَائِذِ : Maksudnya berdiriku aku ini adalah berdirinya orang yang meminta perlindungan, اَلْعَائِذُ artinya orang yang meminta perlindungan, ia adalah orang yang berpegangan pada sesuatu dan berlindung padanya.

أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ : Bahwa Aku berlaku lemah lembut dan merahmatinya.

وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ : Sehingga Aku tidak merahmatinya.

بَلَى يَا رَبِّ : Aku rida.

فَذَاكِ : isyarat pada firman-Nya, "Apakah kau tidak rida," dan seterusnya.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ : Apakah kalian diharapkan akan melakukan sesuatu.

إِنْ تَوَلَّيْتُمْ : Jika kalian berkuasa mengurus rakyat, memerintahkan mereka, atau kalian berpaling dari Al-Qur'an dan meninggalkan hukum-hukumnya.

أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ : Berbuat kerusakan di bumi dengan melakukan berbagai kemaksiatan, perilaku semena-mena, dan menumpahkan darah. Ulama berbeda pendapat terkait batasan keluarga yang wajib disambung. Ada yang berpendapat, keluarga yang wajib disambung adalah keluarga mahram, sekira salah satunya lelaki dan yang satunya lagi perempuan, keduanya haram menikah. Berdasarkan pendapat ini, saudara-saudara sepupu lelaki tidak boleh masuk menemui sepupu perempuan. Pengusung pendapat ini beralasan pada haramnya menyatukan antara seorang wanita dengan bibi dari jalur ayah ataupun bibi dari jalur ibu dalam ikatan pernikahan, sementara boleh seorang wanita disatukan dengan saudara-saudara sepupu perempuan dalam ikatan pernikahan. Pendapat lain menyatakan, keluarga yang harus disambung adalah keluarga secara umum di antara para sanak kerabat dalam warisan, baik mahram ataupun bukan. Pendapat kedua inilah yang tepat. Demikian penjelasan Imam An-Nawawi.

HADITS KE-1656

١٦٥٦- حدِيثُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب (١١) باب إثم القاطع

Jubair bin Muth'im meriwayatkan bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan

masuk surga orang yang memutus hubungan kerabat (famili))"[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Dosa orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan* (11))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَاطِعٌ : Al-Qasthalani menjelaskan, maf'ul-nya tidak disebut, sehingga kemungkinan berlaku secara umum. Disebutkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad*; diriwayatkan dari Abdullah bin Shalih; "Orang yang memutus kekeluargaan." Maksudnya, orang yang menghalalkan untuk memutuskan tali kekeluargaan tanpa sebab ataupun syubhat padahal ia tahu perbuatan tersebut haram, tidak masuk surga, atau ia tidak masuk surga bersama golongan-golongan pertama yang masuk surga. Imam An-Nawawi menjelaskan, ada dua penakwilan untuk hadits ini. Pertama; diartikan untuk orang yang menghalalkan untuk memutuskan ikatan kekeluargaan tanpa sebab ataupun syubhat, padahal ia tahu perbuatan tersebut haram. Orang seperti ini kafir dan kekal selamanya di neraka, ia tidak masuk surga selamanya. Kedua; makna hadits; ia tidak masuk surga bersama orang-orang yang lebih dulu masuk surga, ia disiksa terlebih dahulu.

HADITS KE-1657

١٦٥٧- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

أخرجه البخاري في: (٣٤) كتاب البيوع، (٣١) باب من أحب البسط في الرزق

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah ia menyambung silaturahmi.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Orang yang cinta dilapangkan rezekinya* (31))

-------------- **Penjelasan** --------------

مَنْ سَرَّهُ : Siapa yang ingin.

يُنْسَأَ : Diakhirkan.

أَثَرُهُ : Sisa usianya.

فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ : Setiap keluarga mahram, ahli waris, atau kerabat, bisa menyambung dengan harta, pelayanan, ataupun kunjungan. Makna kelapangan rezeki adalah rezeki berkah, karena menyambung tali kekeluargaan adalah sedekah, dan sedekah mengembangkan harta. Usia dipanjangkan maksudnya tubuh menjadi kuat, atau nama baik tetap menjadi buah bibir banyak orang, seakan ia tidak mati. Imam An-Nawawi menjelaskan, terakhir penundaan ajal, ada sebuah pertanyaan tidak asing; ajal dan rezeki sudah ditentukan, tidak bertambah ataupun berkurang; *"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya."* (Al-A'râf: 74). Ulama memberikan sejumlah jawaban; yang benar tambahan yang dimaksud adalah berkah usia, taufik untuk melakukan amalan-amalan ketaatan, memanfaatkan waktu

1 Imam Nawawi berkata, "Hadits ini memiliki dua ta'wil; Pertama, orang yang menghalalkan pemutusan tali silaturrahmi tanpa sebab padahal ia tahu hal itu diharamkan. Orang semacam ini kafir dan kekal di dalam neraka. Ia selamanya tidak akan pernah masuk surga. Kedua, tidak masuk surga bersama orang-orang yang lebih dulu masuk, tapi ia dihukum dengan ditunda masuknya ke surga sampai waktu yang Allah kehendaki."

untuk hal-hal yang berguna di akhirat, dan menjaga waktu agar tidak terbuang percuma.

LARANGAN IRI, SALING BENCI, DAN MEMBELAKANGI

HADITS KE-1658

١٦٥٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا. وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ

أخرجه البخاري في: (٧٥) كتاب الأدب ، (٥٧) باب ما ينهى عن التحاسد والتدابر

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Larangan saling membenci dan menjauhi* (57))

--------------- Penjelasan ---------------

لاَ تَبَاغَضُوْا : Makna hakikinya adalah kebencian yang dilakukan di antara dua pihak, dan kadang juga dilakukan satu pihak.

وَلاَ تَحَاسَدُوْا : Hasad adalah mengharap hilangnya nikmat orang lain, ini haram hukumnya.

وَلاَ تَدَابَرُوْا : *Tadabur* artinya bermusuhan. Pendapat lain mengartikan memutuskan hubungan, karena saling berpaling satu sama lain. Al-Qasthalani menjelaskan, ada yang menyatakan, maknanya; janganlah kalian saling menguasai, karena orang yang menguasai sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, ia berpaling dari orang tersebut. Imam para imam, Malik, menyebutkan dalam *Al-Muwaththa`*; menurutku, saling membelakangi tidak lain adalah berpaling untuk mengucapkan salam, memalingkan muka dari saudaranya.

وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا : Hendaklah kalian saling bermuamalah dan bergaul layaknya berperilaku dan bergaul dengan sesama saudara dalam kasih sayang, kelembutan, dan kerjasama dalam kebaikan dan semacamnya, disertai kejernihan hati dan nasehat dalam segala kondisi. Sebagian ulama menyatakan; di balik larangan saling dengki terdapat isyarat larangan mengikuti hawa nafsu menyesatkan yang memicu sikap dengki. أَخَاهُ : Saudara dalam Islam, saudara secara khusus disebut untuk mengesankan ketinggian. Konteksnya; siapa yang menyalahi syarat ini, dan memutuskan ikatan ini, ia boleh diputus hubungan selama tiga hari, sementara memutuskan hubungan dengan para ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu tetap berlaku selamanya, selama mereka tidak bertobat dan kembali kepada kebenaran. Lebih jelasnya silahkan Anda baca syarah hadits berikutnya.

HARAM MENDIAMKAN SAUDARA MUSLIM SELAMA TIGA HARI TANPA ADA ALASAN YANG SYAR'I

HADITS KE-1659

١٦٥٩- حَدِيْثُ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَاذَا، وَيُعْرِضُ هَاذَا. وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٦٢) باب الهجرة وقول رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاث

Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam.[2] (Jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Hijrah dan sabda Nabi ﷺ: "Tidak halal bagi seseorang menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari"* (62))

Penjelasan

لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثِ لَيَالٍ : Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menjelaskan, hadits ini mengharamkan memutuskan hubungan di antara sesama kaum muslimin lebih dari tiga malam, dan boleh selama tiga malam. Adanya diberi toleransi selama tiga malam, karena manusia memiliki watak marah, berakhlak tidak baik, dan semacamnya. Untuk itu, memutuskan hubungan selamat tiga malam dimaafkan agar sifat tersebut lenyap.

يُعْرِضُ : يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَاذَا وَيُعْرِضُ هَاذَا. artinya memalingkan sisi tubuh. Rangkaian kalimat ini adalah rangkaian jumlah *isti`naf* untuk menjelaskan bentuk memutuskan hubungan.

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ : Perlu diketahui, hadits ini tidak menunjukkan bahwa memulai mengucapkan salam lebih baik dari menjawab, tapi hanya menunjukkan, orang yang memulai mengucapkan salam lebih baik dari orang yang menjawab, karena memulai mengucapkan salam adalah perbuatan baik dan menyebabkan perbuatan baik pula; menjawab salam. Di samping memulai mengucapkan salam menunjukkan niat orang yang memulai dan meninggalkan perbuatan memutuskan hubungan dan bersikap kasar yang diharamkan Nabi ﷺ Hadits ini berkenaan dengan dua orang muslim yang saling bertemu, kemudian salah satunya berpaling, lalu yang satunya lagi juga berpaling. Oleh karenanya, yang memulai salam lebih baik, karena ia meninggalkan perilaku memutuskan hubungan yang dilarang Nabi ﷺ, bukan karena ia mengucapkan salam.

2 Imam Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa dalam hadits tersebut terdapat pengharaman mendiamkan saudara sesama muslim lebih dari tiga hari, dan kebolehannya maksimal selama tiga hari. Karena manusia tidak bisa terlepas dari sikap marah, perangai buruk, dan sejenisnya."

HARAMNYA BERPRASANGKA BURUK, MEMATA-MATAI, BERLOMBA MENGHASUT, MEMBENCI, DAN MEMBELAKANGI

HADITS KE-1660

١٦٦٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ. وَلاَ تَحَسَّسُوْا، وَلاَ تَجَسَّسُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا. وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٨٥) باب (يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian prasangka, sebab prasangka adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling menguping dan mencari-cari kesalahan orang lain, menaikkan harga (untuk menjerumuskan orang lain), saling dengki, saling benci, serta saling belakang-membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan)* (85))

---------------- Penjelasan ----------------

إِيَّاكُمْ : Kata peringatan.

وَالظَّنَّ : Maksudnya adalah larangan berburuk sangka. Al-Khaththabi menjelaskan, maksudnya adalah meneliti dan membenarkan dugaan, bukan menuruti bisikan jiwa. Maksud Al-Khaththabi, dugaan yang diharamkan adalah ketika seseorang terus menduga dan dugaan tersebut tetap bertahan di dalam hati, bukan sesuatu yang melintas di hati dan tidak bertahan.

وَلاَ تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا : Sebagian ulama menjelaskan, *tahassus* adalah menguping pembicaraan suatu kaum, sementara *tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain. Pendapat lain menyatakan, *tajassus* adalah memeriksa rahasia segala sesuatu, dan sebagian besar digunakan dalam keburukan, *jasus* adalah orang yang memiliki rahasia buruk, dan *namus* adalah orang yang memiliki rahasia baik. Pendapat lain menyatakan, *tajassus* adalah mencari-cari sesuatu untuk orang lain, dan *tahassus* adalah mencari-cari sesuatu untuk diri sendiri. Demikian penuturan Tsa'lab. Pendapat lain menyatakan, makna keduanya sama, yaitu mencari tahu berbagai berita dan kondisi yang tidak diketahui.

وَلاَ تَنَاجَشُوْا : Dari kata *najsy* yaitu menaikkan harga barang namun bukan dengan maksud untuk membeli, tapi untuk menjebak orang lain.

APA SAJA YANG MENIMPA ORANG MUKMIN ADA PAHALANYA

HADITS KE-1661

١٦٦١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أخرجه البخاري في: (٧٥) كتاب المرضى، (٢) باب شدة المرضى

Aisyah ﷺ berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berat deritanya daripada Rasulullah ﷺ."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sakit"* (75), Bab: *Sakit keras* (2))

---------------- Penjelasan ----------------

أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ : Penyakit, orang Arab menyebut semua penyakit *waja'*.

HADITS KE-1662

١٦٦٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُوْعَكُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّكَ تُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْداً. قَالَ: أَجَلْ. إِنِّيْ أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ قُلْتُ: ذَلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ. قَالَ: أَجَلْ. ذَلِكَ كَذَلِكَ. مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى، شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

أخرجه البخاري في: (٥٧) كتاب المرضى ، (٣) باب أشد الناس بلاء الأنبياء ثم الأول فالأول

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Saya pernah membesuk Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang menderita sakit. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya Anda sedang merasakan sakit yang amat berat.' Beliau bersabda, 'Benar, rasa sakit yang menimpaku ini sama seperti rasa sakit yang menimpa dua orang dari kalian.' Aku bertanya, 'Sebab itu Anda mendapatkan pahala dua kali lipat?' Beliau menjawab, 'Benar, begitulah. Dan tidaklah seorang muslim tertimpa suatu musibah (penyakit) atau yang

lain, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Sakit*" (75), Bab: *Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi* (3))

------------- **Penjelasan** -------------

تُوْعَكُ : Ada yang mengartikan, اَلْوَعَكُ adalah demam. Yang lain menyatakan rasa sakit demam. وَعَكَ الرَّجُلُ يُوْعَكُ فَهُوَ مَوْعُوْكٌ artinya seseorang sakit demam.

تلت ذلك : lipat ganda yang difahami dari perkataan Nabi ﷺ; كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ (seperti dua orang di antara kalian terserang demam).

شَوْكَةٌ: Disebut dalam bentuk *nakirah* (indefinite noun) untuk mempersedikit, bukan untuk jenis. فَوْقَهَا : Ada dua kemungkinan; di atasnya dalam hal kerasnya sakit, dan di bawahnya dalam hal ringannya sakit, dan sebaliknya.

تَحُطُّ : Merontokkan dedaunan secara berserakan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; intinya, ketika penyakit kian parah, pahalanya semakin berlipat, selanjutnya ditambahkan, kelipatan pahala ini berakhir dengan digugurkannya seluruh kesalahan.

HADITS KE-1663

١٦٦٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُصِيْبَةٍ تُصِيْبُ الْمُسْلِمَ، إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ. حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

أخرجه البخاري في: (٧٥) كتاب المرضى، (١) باب ما جاء في كفارة المرضى

Aisyah ﷺ istri Nabi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah suatu musibah menimpa seorang muslim kecuali Allah menghapus kesalahannya. Bahkan, duri yang melukainya sekali pun."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Sakit*" (75), Bab: *Tentang kafarah orang sakit* (1))

------------- **Penjelasan** -------------

مَا مِنْ مُصِيْبَةٍ تُصِيْبُ الْمُسْلِمَ : Makna asli *mushibah* adalah memanah, kemudian kata ini digunakan untuk setiap musibah. Ar-Raghib menjelaskan, أَصَابَ digunakan dalam kebaikan dan keburukan. Allah ﷻ berfirman, "*Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang),' dan mereka berpaling dengan rasa gembira'.*" (At-Taubah: 50) Ar-Raghib juga menjelaskan, أَصَابَ yang digunakan untuk kebaikan berasal dari kata الصَّوْبُ artinya hujan yang turun sebatas yang diperlukan tanpa menimbulkan bahaya, sementara yang digunakan untuk keburukan berasal dari kata إِصَابَةُ السَّهْمِ yang berarti lesakan panah mengenai sasaran. Al-Karmani menjelaskan, *mushibah* menurut etimologi berarti sesuatu yang menimpa manusia secara mutlak, sementara menurut tradisi adalah suatu hal yang tidak diinginkan yang menimpa manusia, dan makna inilah yang dimaksud dalam hadits ini. Al-Qasthalani menjelaskan, orang Arab sepakat menetapkan hamzah pada kata اَلْمَصَائِبُ, seakan mereka menyamakan yang asli dengan tambahan, bentuk jamaknya adalah مُصَاوِبُ, inilah aslinya.

إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ: Yaitu kesalahan-kesalahannya dihapus. يُشَاكُهَا : Duri yang menancap. Kata ini menunjukkan penghubungan kata kerja, karena aslinya adalah يُشَاكُ بِهَا.

HADITS KE-1664

١٦٦٤- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ، وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ، وَلاَ حُزْنٍ، وَلاَ أَذًى، وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا؛ إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

أخرجه البخاري في: (٧٥) كتاب المرضى ، (١) باب ما جاء في كفارة المرضى

Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, gangguan dan kesusahan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Sakit*" (75), Bab: *Tentang kafarah orang sakit* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

نَصَبٌ : Keletihan, نَصَبَ يَنْصَبُ نَصْبًا sama seperti pola kata نَصَبَهُ غَيْرُهُ وَأَنْصَبَهُ ,فَرَحَ يَفْرَحُ فَرَحًا ada dua dialek bahasa.

وَصَبٌ : Sakit permanen, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ; (لَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ) "*Dan bagi mereka siksaan yang kekal,*" (Ash-Shâffât: 9) yaitu kekal dan tetap.

وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; keduanya termasuk penyakit batin, karena itu keduanya dihubungkan pada kata وَصَبٌ. اَلْهَمُّ (duka) muncul dari fikiran terhadap sesuatu yang menyakitkan yang diperkirakan akan terjadi, sementara اَلْحُزْنُ (sedih) terjadi karena seseorang kehilangan sesuatu yang berat untuk ditinggalkan. Al-Karmani menjelaskan, *ghamm* mencakup apapun yang tidak disuka, karena ada kalanya menimpa raga dan ada kalanya menimpa jiwa. Yang pertama (duka yang menimpa raga) karena menyimpang dari jalur normal atau tidak, sementara yang kedua (duka yang menimpa jiwa) karena perhatian orang lain atau tidak, karena munculnya depresi atau tidak, atau karena memperhatikan masa lalu atau tidak.

HADITS KE-1665

١٦٦٥- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِيْ رَبَاحٍ، قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلاَ أُرِيْكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ، أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: إِنِّيْ أُصْرَعُ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ، فَادْعُ اللهَ لِي. قَالَ: إِنْ شِئْتِ، صَبَرْتِ؛ وَلَكِ الْجَنَّةُ. وَإِنْ شِئْتِ، دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيْكِ فَقَالَتْ: أَصْبِرُ. فَقَالَتْ: إِنِّيْ أَتَكَشَّفُ: فَادْعُ اللهَ أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ. فَدَعَا لَهَا

أخرجه البخاري في: (٧٥) كتاب المرضى ، (٢) باب فضل من يصرع من الريح

Atha bin Abu Rabah berkata, "Ibnu Abbas ﷺ pernah berkata kepadaku, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari penduduk surga?' Jawabku, 'Tentu.' Dia berkata, 'Wanita berkulit hitam ini, ia pernah menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya aku menderita epilepsi dan auratku sering tersingkap (ketika sedang kambuh), maka berdoalah kepada Allah untukku.' Beliau bersabda, 'Jika kamu berkenan, bersabarlah maka bagimu surga. Dan jika kamu berkenan, maka aku akan berdoa kepada Allah agar Allah menyembuhkanmu.' Ia berkata, 'Baiklah, aku akan bersabar.' Wanita itu berkata

lagi, 'Namun, berdoalah kepada Allah agar (auratku) tidak tersingkap.' Maka, beliau mendoakannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sakit"* (75), Bab: *Keutamaan penderita ayan (Epilepsi)* (6))

Penjelasan

أُصْرَعُ : Dijelaskan dalam *Al-Qâmûs, shara'* adalah penyakit yang menghalangi fungsi organ-organ pernafasan namun tidak total. Penyakit ini disebabkan gangguan pada sejumlah saraf otak dan rongga-rongga saraf penggerak tubuh, seperti percampuran atau lekatan, sehingga ruh terhalang untuk menjalankan organ secara normal, sehingga terjadi sendatan pada organ.

أَتَكَشَّفُ : Maksudnya ia khawatir auratnya tersingkap tanpa ia sadari.

فَادْعُ اللهَ لِي : berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan penyakit epilepsy-ku.

HARAMNYA BERBUAT ZALIM

HADITS KE-1666

١٦٦٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أخرجه البخاري في: (٤٦) كتاب المظالم ، (٨) باب الظلم ظلمات يوم القيامة

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Kezaliman itu mendatangkan kegelapan pada hari kiamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Kedzaliman adalah kegelapan pada hari kiamat* (8))

Penjelasan

الظُّلْمُ : Mengambil harta milik orang lain tanpa alasan yang dibenarkan, merusak harga diri orang lain, atau semacamnya.

ظُلُمَاتٌ : Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, ada yang menyatakan, arti kata ini secara zhahirnya, yaitu kezaliman adalah kegelapan-kegelapan bagi pelakunya, sehingga pada hari kiamat ia tidak tahu jalan hingga cahaya orang-orang mukmin melintas di depan dan di kanan mereka. Kemungkinan, yang dimaksud ظُلُمَاتٌ adalah bencana, seperti penafsiran untuk firman Allah ﷻ berikut, "*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut'.*" (Al-An'âm: 63) Yaitu bencana-bencana darat dan laut. Pendapat lain menyatakan, ظُلُمَاتٌ adalah siksaan dan hukuman. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ibnu Jauzi menjelaskan, kezaliman mencakup dua kemaksiatan; mengambil harta milik orang lain tanpa alasan yang dibenarkan dan melawan Allah dengan melakukan penentangan. Kemaksiatan kezaliman lebih berat dari kemaksiatan lain, karena umumnya kezaliman dilakukan terhadap orang lemah yang tidak mampu membela diri. Kezaliman tidak lain muncul dari kegelapan hati, karena andai hati terang oleh cahaya petunjuk, tentu akan memetik pelajaran. Ketika orang-orang bertakwa melintas dengan cahaya yang mereka dapatkan karena ketakwaan, kegelapan-kegelapan kezaliman menaungi orang zalim dimana perilaku zalim yang ia lakukan sama sekali tidak membawa guna baginya.

HADITS KE-1667

١٦٦٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمُسْلِمُ

أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يُسْلِمُهُ. وَمَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ، كَانَ اللّٰهُ فِيْ حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أخرجه البخاري في: (٤٦) كتاب المظالم، (٣) باب لا يظلم المسلم ولا يسلمه

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya dizalimi orang lain. Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesusahan seorang muslim maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Seorang muslim tidak boleh mendzalimin muslim lainnya, juga tidak membiarkannya* (3))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ يَظْلِمُهُ : Khabar bermakna larangan, karena perilaku zalim seorang muslim terhadap muslim lain haram hukumnya.

لاَ يُسْلِمُهُ : Tidak membiarkan saudara sesama muslim disakiti siapapun, tapi menolong dan membelanya. Ini lebih spesifik dari meninggalkan kezaliman.

وَمَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ، كَانَ اللّٰهُ فِيْ حَاجَتِهِ : Yaitu Allah menolongnya untuk memenuhi kebutuhannya.

كُرْبَةً : Duka yang menimpa jiwa, maksudnya dari segala duka dunia,

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا : Yaitu melihat saudara sesama muslim melakukan keburukan lalu tidak ia sebarkan kepada orang lain. Namun bukan berarti tidak mengingkari perbuatan buruk yang ia lakukan. Menutupi aib saudara sesama muslim berlaku untuk kemaksiatan yang sudah berlalu, dan pengingkaran berlaku untuk kemaksiatan yang tengah dilakukan saudara sesama muslim. Untuk itu, ketika seorang muslim melakukan kemungkaran, harus diingkari saat itu juga, atau dilaporkan kepada hakim. Ini tidak termasuk ghibah terlarang, tapi termasuk nasehat wajib. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menunjukkan keutamaan membantu seorang muslim, menghilangkan kesusahannya, dan menutupi segala kekeliruannya.

Termasuk dalam pengertian menghilangkan kesusahan adalah orang yang menghilangkan kesusahan orang lain dengan harta, wibawa, atau bantuan. Nampaknya, menghilangkan kesusahan dengan isyarat, pandangan, dan petunjuk termasuk dalam pengertian ini. Adapun menutupi kesalahan dan aib yang dianjurkan adalah menutupi kesalahan orang penting dan semacamnya yang tidak dikenal suka menyakiti ataupun berbuat kerusakan. Sementara ketika orang yang dikenal suka menyakiti atau berbuat kerusakan berbuat kesalahan, dianjurkan untuk tidak ditutup-tutupi, harus dilaporkan kepada pihak berwenang jika tidak dikhawatirkan menimbulkan kerusakan, karena menutupi kesalahan orang seperti ini semakin mendorong yang bersangkutan untuk menyakiti, merusak, menerjang segala hal yang diharamkan, dan mendorong orang lain untuk melakukan kejahatan yang sama.

Maksud menutupi aib adalah menutupi kemaksiatan yang sudah terjadi. Untuk kemaksiatan yang dilihat tengah dilakukan seseorang, saat itu juga harus diingkari dan dicegah bagi yang mampu, tidak boleh

ditunda. Jika yang melihat kemaksiatan tidak mampu mencegah, harus melapor kepada pihak berwenang jika tidak dikhawatirkan menimbulkan kerusakan.

HADITS KE-1668

١٦٦٨- حديث أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ" قَالَ: قَرَأَ {وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ}

أخرجه البخاري في: (٦٥) كتاب التفسير، (١١) سورة هود، (٥) باب (كذلك أخذ ربك إذا أخذ القرى))

Abu Musa ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menangguhkan siksaan bagi orang yang berbuat zalim. Dan bila Allah telah menghukumnya maka Dia tidak akan pernah melepaskannya."

Kemudian Rasulullah membaca ayat, "Begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan keras.[3]" (Hûd: 102)

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65),Surat: *Huud* (11), Bab: *Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَيُمْلِي : Menunda, mengakhirkan, dan memperpanjang waktu untuknya, kata ini berasal dari المِلوة artinya batas waktu dan zaman.

لَمْ يُفْلِتْهُ : Tidak melepasnya. Para ahli bahasa menjelaskan, أَفْلَتَهُ artinya melepasnya, انفَلَتَ مِنْهُ ia terlepas darinya.

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ : Ar-Raghib menjelaskan, اَلْأَخْذُ artinya meraih dan mendapatkan sesuatu, karena didapatkan dengan mengambil secara biasa, dan kadang dengan paksa. Makna mengambil dengan paksa disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Hûd: 102).

أَلِيمٌ شَدِيدٌ : pedih dan berat bagi orang yang disiksa. Imam Az-Zamakhsyari menjelaskan, ini peringatan dari beratnya hukuman kezaliman bagi setiap penduduk negeri yang zalim, seperti orang-orang kafir Makkah dan lainnya, bahkan untuk siapapun yang menzalimi orang lain atau diri sendiri karena dosa yang ia lakukan. Karenanya, siapapun yang berbuat dosa harus mewaspadai siksaan Rabb yang pedih dan berat, segera bertobat dan tidak terpedaya oleh penundaan waktu yang diberikan padanya.

MENOLONG SAUDARA YANG BERBUAT ZALIM ATAU YANG DIZALIMI

HADITS KE-1669

١٦٦٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. قَالَ: كُنَّا فِيْ غَزَاةٍ، فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَلْأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ، فَسَمِعَ ذَاكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا بَالُ

3 Imam Az-Zamakhsyari berkata, "Ini merupakan ancaman bagi orang-orang kafir Mekah yang dzalim dan selain mereka, bahkan semua orang mendzalimi orang lain atau mendzalimi diri sendiri dengan melakukan perbuatan dosa, hendaklah mereka semua waspada terhadap siksa Rabbnya yang sangat pedih. Dan hendaklah mereka segera bertaubat dan tidak terlena dengan waktu panjang yang diberikan."

دَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ. فَقَالَ: دَعُوْهَا، فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ. فَسَمِعَ بِذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ، فَقَالَ: فَعَلُوْهَا؟ أَمَا وَاللهِ! لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَامَ عُمَرُ، فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! دَعْنِي أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ. لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

أخرجه البخاري في: (٦٥) كتاب التفسير، (٦٣) سورة المنافقون، (٥) باب قوله (سواء عليهم أستغفرت لهم أم لم تستغفر لهم))

Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Ketika kami sedang berperang, tiba-tiba seorang shahabat dari kaum Muhajirin memukul seorang dari Anshar. Maka orang Anshar itu menyeru, 'Wahai orang-orang Anshar.' Dan seorang Muhajirin itu juga berkata, 'Wahai orang-orang Muhajirin.'

Rasulullah ﷺ mendengar hal itu, maka beliau bersabda, 'Mengapa ada suara jahiliyah itu?' Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin memukul seorang dari Anshar.' Akhirnya beliau bersabda, 'Tinggalkanlah, seruan itu sudah basil' Abdullah bin Ubay yang mendengar hal itu berkata, 'Lakukanlah itu. Demi Allah, jika kami telah kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengusir orang-orang hina darinya.'

Berita ungkapan ini sampai kepada Nabi ﷺ. Kemudian Umar berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku menebas leher seorang munafik ini.' Nabi pun bersabda, 'Biarkanlah ia, agar orang-orang tidak berkomentar bahwa Muhammad membunuh sahabatnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65),Surat: *Al Munafiqun* (63), Bab: *Firman-Nya: "Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka"*(5))

-------------- **Penjelasan** --------------

كَسَعَ : Memukul pantat dengan tangan, pelana, pedang, dan lainnya.

يَا لَلْأَنْصَارِ : Dengan lam fathah, kata ini diucapkan untuk meminta bantuan, artinya tolonglah aku.

يَا لَلْمُهَاجِرِيْنَ : dengan lam fathah, kata ini juga diucapkan untuk meminta bantuan.

مَا بَالُ : Yaitu kenapa.

دَعُوْهَا : Tinggalkan seruan-seruan jahiliyah.

مُنْتِنَةٌ : Buruk, dibenci, dan menyakitkan.

فَعَلُوْهَا : Dengan membuang hamzah istifham. maksudnya أَفَعَلُوا الْأَثَرَةَ, maksudnya kami menyertakan mereka mendapatkan yang kami dapatkan, namun mereka justru berlaku semena-mena terhadap kami.

دَعْهُ : biarkanlah dia.

لاَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ : Nabi ﷺ menyertakan Abdullah bin Ubai dalam golongan sahabat karena mengacu pada sisi lahiriah urusan si munafik tersebut, kata يَتَحَدَّثُ dirafa'kan sebagai *isti`naf.* Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menunjukkan kesabaran Nabi ﷺ, meninggalkan sebagian urusan terbaik, bersabar menghadapi sebagian kerusakan karena dikhawatirkan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, Nabi ﷺ meluluhkan hati siapapun juga, bersabar menghadapi perilaku kasar orang-orang badui, kaum munafik, dan lainnya agar kekuatan kaum muslimin semakin kokoh, dakwah Islam sempurna, dan iman tertanam kuat di hati para muallaf, serta menarik yang lain untuk masuk Islam. Nabi ﷺ memberi mereka harta dalam jumlah besar untuk tujuan itu, dan beliau tidak membunuh

orang-orang munafik juga karena makna yang sama, di samping karena secara lahir mereka menampakkan Islam, dan Allah memerintahkan untuk menghukumi berdasarkan sisi lahir, sementara urusan batin sepenuhnya menjadi urusan Allah. Selain itu, orang-orang munafik jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah para sahabat, mereka ikut berjihad bersama para sahabat entah karena fanatisme, demi mencari dunia, atau karena antusias kesukuan para pengikut Nabi ﷺ

KASIH SAYANG DI ANTARA ORANG-ORANG MUKMIN

HADITS KE-1670

١٦٧٠- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

أخرجه البخاري في: (٨) كتاب الصلاة، (٨٨) باب تشبيك الأصابع في المسجد وغيره

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin dengan mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Kemudian Nabi ﷺ menjalinkan jari-jemarinya.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Menyilangkan jemari di dalam masjid atau yang lainnya* (88))

-------------- **Penjelasan** --------------

الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا : Lam di sini untuk jenis, maksudnya sebagian orang mukmin untuk sebagian lain. Sabda; يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا menjelaskan sisi kesamaan. Al-Karmani menjelaskan, nashab pada kata بَعْضًا dengan membuang *jar*. Yang lain menyatakan, yang benar, بَعْضًا adalah maf'ul kata يَشُدُّ.

ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ : Kata-kata ini juga menjelaskan sisi kesamaan, maksudnya saling memperkokoh satu sama lain laksana bangunan. Dari hadits ini bisa disimpulkan, orang yang memperagakan dengan gerakan-gerakan tertentu agar penjelasan tutur katanya lebih mengena, cara ini lebih mengena di jiwa orang yang mendengar.

HADITS KE-1671

١٦٧١- حَدِيْثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَرَاحُمِهِمْ، وَتَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب، (٢٧) باب رحمة الناس والبهائم

An-Nu'man bin Basyir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (yakni turut merasakan sakitnya))"[4]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Menyayangi manusia dan binatang* (27))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَرَاحُمِهِمْ : kasih sayang di antara sesama mereka dengan ukhuwah Islam, bukan faktor lain,

4 Perbedaan *At-Tarâhum, At-Tawâdud,* dan *At-Ta'âthuf. At-Tarâhum* ialah, saling mengasihi karena saudara seiman, bukan karena sebab lain. *At-Tawâdud* ialah, menjalin hubungan yang membuahkan kecintaan seperti; saling mengunjungi dan memberi hadiah. *At-Ta'âthuf* ialah, saling bantu membantu.

وَتَوَادُّهِمْ : aslinya التَّوَادُدُ dal-nya di-idghamkan, التَّوَادُدُ adalah pola kata تَفَاعُلٌ dari kata اَلْمَوَدَّةُ . *wudd* dan *widad* artinya sama; seseorang mendekatkan diri pada orang lain dengan sesuatu yang ia suka.

وَتَعَاطُفِهِمْ : Ibnu Abi Hamzah menjelaskan, meski nampaknya التَّرَاحُمُ التَّوَادُدُ التَّعَاطُفُ maknanya hampir sama, namun ada perbedaan lembut di antara ketiga kata ini. *Tarahum* adalah saling menyayangi satu sama lain dengan ukhuwah iman, bukan faktor lain, *tawadud* adalah saling mengikat hubungan yang mendatangkan cinta, seperti saling berkunjung dan saling memberi hadiah, sementara *ta'athuf* adalah saling membantu satu sama lain, seperti memberi pakaian kepada saudara sesama mukmin agar kuat.

كَمَثَلِ الْجَسَدِ : Dalam kaitannya dengan seluruh bagian tubuh.

إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا : Ketika ada satu bagian tubuh sakit.

تَدَاعَى : Yaitu saling mengajak satu sama lain untuk turut serta merasakan sakit, seperti kata-kata berikut; تَدَاعَتِ الْحِيْطَانُ artinya dinding berjatuhan roboh, atau nyaris roboh.

بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى : Tidak bisa tidur, karena rasa sakit menghalangi tidur, sementara demam muncul karena pengaruh tidak bisa tidur. Para ahli kalbu mendefinisikan, demam adalah panas berkenaan dengan instink mencakup hati, sehingga menyebar ke sekujur tubuh, panas ini kemudian berkobar hingga membahayakan fungsi normal tubuh. Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, perumpamaan orang-orang mukmin laksana satu bangunan adalah perumpamaan yang benar, perumpamaan ini mudah difahami dan menampakkan makna-makna dalam bentuk nyata yang terlihat. Hadits ini mengagungkan hak-hak kaum muslimin, anjuran untuk membantu satu sama lain. Ibnu Abi Hamzah menuturkan, Nabi ﷺ mengumpamakan iman dengan tubuh, dan orang yang beriman dengan organ tubuh karena iman adalah asas laksana pohon, sementara bagian-bagian tubuh laksana dahan-dahan pohon. Ketika seseorang merusak sebagian taklif, kerusakan ini memperburuk pangkalnya. Demikian halnya tubuh adalah pangkal, laksana pohon dengan ranting-rantingnya bagai bagian-bagian tubuh si pohon. Ketika ada salah satu bagian tubuh sakit, seluruh bagian tubuh ikut sakit, laksana pohon ketika ada salah satu bagian rantinya ditebang, seluruh ranting ikut terguncang dengan bergerak-gerak. Demikian penjelasan Al-Hafizh dalam *Al-Fath*.

MENGAMBIL HARTA ORANG YANG DIKHAWATIRKAN KEKEJAMANNYA

HADITS KE-1672

١٦٧٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: اِسْتَأْذَنَ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اِئْذَنُوْا لَهُ، بِئْسَ أَخُوْ الْعَشِيْرَةِ، أَوِ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ فَلَمَّا دَخَلَ، أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! قُلْتَ الَّذِي قُلْتَ، ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْكَلَامَ! قَالَ: أَيْ عَائِشَةُ! إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ (أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ) اِتِّقَاءَ فُحْشِهِ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٤٨) باب ما يجوز من اغتياب أهل الفسد والريب

Aisyah ra berkata, "Seorang lelaki meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Izinkanlah ia masuk, amat buruklah saudara Asyirah (maksudnya kabilah) ini, atau amat buruklah Ibnul Asyirah (maksudnya kabilah) ini.' Ketika orang itu duduk, beliau berbicara kepadanya dengan suara yang lembut,

lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, Anda berkata seperti ini dan ini, namun setelah itu Anda berbicara dengannya dengan suara yang lembut.'

Maka, beliau bersabda, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Membicarakan orang yang suka berbuat rusak dan onar yang diperbolehkan* (48))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَلَانَ لَهُ الْكَلَامَ : Intuk menarik simpati dan agar diteladani dalam berlaku ramah.

أَوْ وَدَعَهُ النَّاسُ : *Wada'ahu* artinya meninggalkannya, kedua kata ini memiliki kesamaan makna. Al-Qasthalani menuturkan, Al-Jauhari menjelaskan, kata-kata دَعْ ذَا artinya tinggalkan hal itu. Bentuk fi'il madhi kata ini tidak diketahui, tidak benar jika dikatakan *wada'ahu* mengikuti pola aslinya. Dijelaskan dalam *Al-Mashâbîh*, hadits ini menolak pernyataan tersebut.

اِتَّقَى الشَّيْءُ اِتِّقَاءً : اِتِّقَاءَ فُحْشِهِ artinya mewaspadai dan takut pada sesuatu, *fuhsy* adalah perkataan atau perbuatan buruk. Imam An-Nawawi menjelaskan, Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, orang yang dimaksud dalam hadits ini adalah Uyainah bin Hishn, saat itu ia belum masuk Islam meski sudah memperlihatkan Islam. Nabi ﷺ ingin menjelaskan kondisinya agar diketahui orang, sehingga orang yang tidak mengetahui kondisinya tidak terkecoh. Sikap yang ditunjukkan Uyainah ini baik saat Nabi ﷺ masih hidup maupun sudah tiada, menunjukkan kelemahan imannya, ia murtad bersama kaum murtad lain, kemudian ia didatangkan kepada Abu Bakar ﷺ. sebagai tawanan. Nabi ﷺ menyebutnya seburuk-buruk saudara kabilah. Ini merupakan salah satu pertanda nubuwah (mukjizat), karena Uyainah muncul tepat seperti yang Nabi ﷺ sebut. Adanya Nabi ﷺ berkata lembut padanya semata untuk meluluhkan hatinya agar masuk Islam, juga bagi orang-orang sepertinya. Hadits ini menunjukkan sikap mencari muka terhadap orang yang dikhawatirkan berkata dan bertindak kotor, boleh menggunjing orang fasik yang secara nyata memperlihatkan kefasikan, dan siapapun yang perlu diwaspadai. Adapun بِئْسَ أَخُو الْعَشِيْرَةِ أَوِ ابْنُ الْعَشِيْرَةِ maksudnya adalah kabilahnya sendiri, atau maksudnya lelaki tersebut adalah seburuk-buruk orang dari kabilahnya.

ORANG YANG DIKUTUK DAN DIMAKI OLEH NABI PADAHAL IA TIDAK BERHAK MENDAPAT HAL ITU, MAKA BERUBAH MENJADI RAHMAT DAN PENEBUS DOSA BAGINYA

HADITS KE-1673

١٦٧٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ، فَاجْعَلْ ذٰلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ

أخرجه البخاري في: (٨٠) كتاب الدعوات ، (٣٤) باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: من آذيته فاجعله له زكاة ورحمة

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Ya Allah, sekiranya ada seorang mukmin yang pernah aku cela, maka jadikanlah celanya tersebut sebagai perkara yang dapat mendekatkannya kepada-Mu di hari kiamat kelak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "barang siapa yang aku sakiti jadikanlah kafarah baginya"* (34))

--------------- Penjelasan ---------------

فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَبْتُهُ : Fa` *jaza`iyah* (balasan), syaratnya dibuang berdasarkan petunjuk konteks kalimat, maksudnya; jika engkau mencela seorang mukmin.

قُرْبَةً : Amalan yang dengannya ia mendekatkan diri.

DUSTA YANG DIBOLEHKAN

HADITS KE-1674

١٦٧٤- حَدِيْثُ أُمِّ كُلْثُوْمٍ بِنْتِ عُقْبَةَ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَنْمِي خَيْرًا، أَوْ يَقُوْلُ خَيْرًا

أخرجه البخاري في: (٥٣) كتاب الصلح ، (٢) باب ليس الكذاب الذي يصلح الناس

Ummu Kultsum binti Uqbah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukanlah disebut pendusta, orang yang mendamaikan (memperbaiki) perselisihan di antara manusia lalu ia berkata baik atau mengusahakan kebaikan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Perdamaian*" (53), Bab: *Tidak termasuk bohong jika untuk mendamaikan manusia* (2))

--------------- Penjelasan ---------------

فَيَنْمِي خَيْرًا : Dikatakan نَمَيْتَ الْحَدِيْثَ أَنْمِيْتَهُ artinya Anda menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk mendamaikan dan menginginkan kebaikan, dan jika Anda atau aku menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk merusak hubungan dan menyebar adu domba, Anda atau aku mengatakan; نميت . Demikian penjelasan Abu Ubaidah, Ibnu Qutaibah, dan jumhur. Maksudnya bukan menafikan inti kebohongan, tapi menafikan dosanya, karena bohong tetaplah bohong, entah untuk maksud mendamaikan hubungan ataupun yang lain. Namun pada saat tertentu, bohong dibolehkan meski menimbulkan sedikit kerusakan demi mengharapkan banyak kebaikan.

KEUTAMAAN JUJUR DAN BURUKNYA DUSTA

HADITS KE-1675

١٦٧٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٦٩) باب قول الله تعالى : (يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين)

Abdullah bin Mas'ud ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan akan membimbing ke surga. Selama seseorang itu selalu jujur dan terus jujur maka tertulis di sisi Allah bahwa dia seorang yang jujur. Sedangkan kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan akan menggiring ke neraka. Selama seseorang itu selalu berdusta dan terus menerus berdusta maka tertulis di sisi Allah bahwa dia adalah seorang pendusta."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Hai orang-orang yang beriman*

bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (68))

Penjelasan

الصِّدْقُ : *Shidq* disebut untuk kejujuran kata-kata, kebalikan dari dusta. Jujur dalam niat adalah ikhlas, menjaga makna ketulusan dalam bermunajat kepada-Nya, dan tidak termasuk orang yang mengatakan, "Aku menghadapkan wajahku kepada Allah," sementara ia lalai dan dusta. Jujur dalam tekad adalah berniat baik, maksudnya memperkuat niat untuk tidak berbuat zalim ketika menjadi pemimpin misalnya. Jujur dalam kemuliaan seperti takut dan berharap secara jujur, juga yang lain. Jujur dalam beramal adalah minimal antara niat dan tindakan sesuai. Siapa menyandang enam sifat ini, ia adalah orang jujur, dan jika menyandang sebagian saja di antaranya, ia disebut sesekali jujur.

يَهْدِي : Ar-Raghib menjelaskan, hidayah adalah menuntun dengan lemah lembut.

اَلْبِرُّ : kata menyeluruh untuk semua kebaikan.

صِدِّيقًا : termasuk bentuk kata untuk makna dilebih-lebihkan, sama seperti kata الضِّحِّيْكُ, maksudnya adalah sangat jujur hingga amal perbuatannya membenarkan kata-katanya. Kata ini disebut dalam bentuk *nakirah* (indefinite noun) untuk membesarkan dan mengagungkan, maksudnya ia mencapai puncak kejujuran hingga termasuk dalam golongan orang-orang jujur dan berhak mendapat pahala seperti yang mereka dapatkan.

اَلْفُجُوْرُ : Ar-Raghib menjelaskan, makna *fujur* adalah mengoyak tirai agama, kebalikan dari kebajikan. Pendapat lain mengartikan; *fujur* adalah condong dari ke-istiqamah-an. Pendapat lain mengartikan; *fujur* adalah dorongan untuk berbuat maksiat. *Fujur* adalah kata menyeluruh untuk semua keburukan, kebalikan dari kebajikan. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* (Al-Infithâr: 13-14) Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menjelaskan, hadits ini mendorong untuk meniti kejujuran, maksudnya sengaja dan memperhatikannya, peringatan dari berdusta dan menyepelekannya, karena orang yang menyepelekan kebohongan, ia pasti sering berbohong sehingga dikenal sebagai pembohong. Ketika seseorang terbiasa jujur dan meniti kejujuran Allah mencatatnya sebagai *shiddiq* -dengan bentuk kata dilebih-lebihkan- yang artinya sangat jujur, atau *kadzdzab* jika terbiasa berbohong. Makna يُكْتَبُ di sini adalah diputuskan sebagai orang jujur atau dusta, patut disebut sebagai orang-orang jujur dan mendapat pahala mereka, atau disebut pendusta dan patut mendapat hukuman mereka.

KEUTAMAAN ORANG YANG BISA MENAHAN NAFSU KETIKA MARAH

HADITS KE-1676

١٦٧٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب، (٧٦) باب الحذر من الغضب

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang kuat itu bukan orang yang jago bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Peringatan dari marah* (76))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الصَّرْعَةُ : Termasuk pola kata *mubalaghah,* juga kata-kata lain yang mengikuti pola kata ini, seperti *humazah, lumazah, hafazhah, dhahakah,* dan lainnya. Maksud *shara'ah* adalah orang yang sering mengalahkan orang lain karena kekuatannya. *Shara'* artinya jatuh ke tanah. Kata ini kemudian digunakan untuk orang yang tidak bisa menguasai diri saat marah, karena ketika ia menguasai diri, artinya ia telah mengalahkan musuhnya yang paling kuat dan jahat. Karenanya ada yang mengatakan; musuhmu yang paling lalim adalah jiwamu yang ada di dalam tubuhmu. Kata ini termasuk kata-kata yang dialihkan dari fungsi aslinya secara bahasa untuk perluasan makna dan majaz. Ini termasuk kata-kata fasih, karena ketika orang berada dalam kondisi sangat marah dengan gairah amarah yang meluap, lalu ia atasi kondisi ini dengan sabar dan teguh, ia seakan orang kuat yang mampu mengalahkan banyak orang dan mereka tidak mampu mengalahkannya. Demikian penjelasan Al-Qasthalani.

HADITS KE-1677

١٦٧٧- حَدِيثُ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ. قَالَ: اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوسٌ. وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ، مُغْضَبًا، قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً، لَوْ قَالَهَا، لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ. لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَقَالُوْا لِلرَّجُلِ: أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُوْنٍ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٧٦) باب الحذر من الغضب

Sulaiman bin Shurd mengisahkan, "Ada dua orang yang saling mencerca di samping Nabi ﷺ sementara kami duduk di samping beliau. Salah seorang darinya mencerca temannya sambil marah hingga wajahnya memerah, maka Nabi bersabda, 'Sesungguhnya saya mengetahui suatu kalimat yang apabila ia membacanya, niscaya kemarahannya akan hilang. Seandainya ia mengucapkan:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'

Orang-orang yang berada di sekitarnya pun berkata kepada lelaki itu, 'Apakah kamu tidak mendengar apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ?' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak gila.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Peringatan dari marah* (76)))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اِسْتَبَّ رَجُلاَنِ : Dua orang saling mencela.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ : Ini menunjukkan amarah bukan karena Allah bersumber dari dorongan setan, orang marah selaiknya memohon perlindungan dengan mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah dari (godaan) setan yang terkutuk," dan isti'adzah termasuk sebab untuk menghilangkan amarah.

إِنِّي لَسْتُ بِمَجْنُوْنٍ : Ini kata-kata orang yang tidak memiliki pemahaman mendalam dalam agama Allah dan tidak dididik oleh cahaya-cahaya syariat, dan mengira bacaan isti'adzah hanya untuk orang gila. Ia tidak tahu amarah berasal dari godaan setan, sehingga amarah mengeluarkan seseorang dari kondisi normal, mengatakan yang tidak benar, melakukan

tindakan tercela, memendam niat dengki, serta dampak-dampak negatif amarah lainnya.

LARANGAN MEMUKUL WAJAH

HADITS KE-1678

١٦٧٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

أخرجه البخاري في: (٤٩) كتاب العتق ، (٢٠) باب إذا ضرب العبدَ فليجتنب الوجه

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Bila seorang dari kalian menyerang maka hindarilah memukul mukanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Membebaskan Budak*" (49), Bab: *Kalau memukul budak maka jangan memukul wajahnya* (20))

Penjelasan

إِذَا قَاتَلَ : قَاتَلَ artinya قَتَلَ, pola kata *mufa'alah* di sini bukan secara zhahirnya. Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menjelaskan, hadits ini secara tegas melarang memukul wajah, karena wajah merupakan bagian lembut yang menyatukan segala keindahan, organ-organ di wajah juga amat berharga dan lembut, dan sebagian besar indera ada di wajah. Pukulan pada wajah mungkin saja merusak indera, atau mengurangi fungsinya, bisa juga memperburuk wajah, padahal catat pada wajah tentu amat buruk karena nampak dengan jelas dan tidak bisa ditutupi. Ketika dipukul, umumnya wajah tidak dijamin aman terhindar dari sesuatu yang memperburuk bentuknya.

MEMEGANG UJUNG SENJATA TAJAM KETIKA DI TEMPAT UMUM ATAU MASJID

HADITS KE-1679

١٦٧٩- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ فِيْ الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ سِهَامٌ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ بِنِصَالِهَا

أخرجه البخاري في: (٨) كتاب الصلاة ، (٦٦) باب يأخذ بنصول النبل إذا مر في المسجد

Jabir bin Abdillah berkata, "Ada seseorang yang berjalan di masjid sambil membawa anak panah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Peganglah ujungnya yang tajam.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Shalat*" (8), Bab: *Memegangi mata panah ketika masuk ke dalam masjid* (66))

Penjelasan

وَمَعَهُ سِهَامٌ : Menampakkan mata panahnya.

أَمْسِكْ بِنِصَالِهَا : Agar tidak melukai seorang muslim pun, النُّصُولُ النِّصَالُ adalah jamak *nashl,* artinya mata panah. Hadits ini menunjukkan etika memegang mata panah ketika hendak melintas di tengah-tengah banyak orang di masjid, pasar, atau tempat-tempat lain, juga keharusan menjauhi apapun yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya.

HADITS KE-1680

١٦٨٠- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِيْ مَسْجِدِنَا أَوْ فِيْ سُوْقِنَا، وَمَعَهُ نَبْلٌ، فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا. أَوْ قَالَ

فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ. أَنْ يُصِيبَ أَحَداً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا شَيْءٌ

أخرجه البخاري في: (٩٢) كتاب الفتن، (٧) باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: من حمل علينا السلاح فليس منا

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian melewati masjid atau pasar kami, sedangkan ia membawa anak panah, hendaklah ia pegang mata anak panahnya," atau, "Hendaklah ia pegang dengan tangannya, sebab dikhawatirkan kaum muslimin terkena sesuatu darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa yang menghunuskan pedang kepada kami maka bukan dari golongan kami"* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَمَعَهُ نَبْلٌ : Panah orang Arab, tidak ada bentuk tunggal untuk kata ini.

فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا : *muta'adi* dengan menggunakan huruf على untuk dilebih-lebihkan, karena aslinya adalah فَلْيُمْسِكْ بِنِصَالِهَا.

فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ : Peganglah mata panah dengan telapak tangan. Ketentuan ini tidak hanya berlaku untuk memegangi anak panah saja, tapi untuk apapun agar tidak melukai orang muslim dengan cara apa pun.

أَنْ يُصِيبَ : dikhawatirkan mengenai.

LARANGAN MENUNJUK SEORANG MUSLIM DENGAN SENJATA

HADITS KE-1681

١٦٨١– حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِيْ، لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِيْ يَدِهِ، فَيَقَعُ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

أخرجه البخاري في: (٩٢) كتاب الفتن (٧) باب قول النبي صلى الله عليه وسلم: من حمل علينا السلاح فليس منا.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah seorang di antara kalian menunjuk saudaranya dengan senjata, sebab ia tidak tahu kemungkinan setan mencabut dari tangannya sehingga menjerumuskannya ke dalam neraka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa yang menghunuskan pedang kepada kami maka bukan dari golongan kami"* (7))

-------------- **Penjelasan** --------------

لاَ يُشِيْرُ : Larangan dengan lafal kabar, sama seperti firman Allah ﷻ ; (لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ), ini lebih fasih dari kata larangan.

لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِيْ يَدِهِ : Maknanya; mungkin saja setan melemparkan senjata yang ada di tangan orang tersebut hingga melukai dan mengenai saudaranya. Al-Qasthalani menjelaskan, maksudnya setan melepas senjata yang ada di tangannya lalu mengenai orang lain, atau mendorong tangannya hingga senjata yang ia pegang mengenai orang lain.

فَيَقَعُ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ : Yaitu ia jatuh dalam kemaksiatan yang mengharuskannya jatuh ke dalam salah satu lubang neraka pada hari kiamat. Hadits ini melarang apapun yang menjurus pada hal terlarang meski sesuatu yang dilarang tidak terwujud, baik saat serius ataupun bercanda.

KEUTAMAAN MENYINGKIRKAN GANGGUAN DARI TENGAH JALAN

HADITS KE-1682

١٦٨٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِيْ بِطَرِيْقٍ، وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ

أخرجه البخاري في: (١٠) كتاب الأذان ، (٣٢) باب فضل التهجير إلى الظهر

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika seorang lelaki berjalan pada suatu jalan dan menemukan dahan berduri lalu ia membuangnya, maka Allah memuji perbuatannya dan mengampuni dosanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Azan*" (10), Bab: *Bersegera shalat Zuhur* (32))

-------------- **Penjelasan** --------------

بِطَرِيْقٍ : Di jalan.

فَشَكَرَ اللهُ لَهُ : Meridai dan menerima amalannya, serta memujinya.

فَغَفَرَ لَهُ : Allah mengampuni dosa-dosanya.

HARAM MENYIKSA KUCING DAN BINATANG LAINNYA YANG TIDAK MENGGANGGU

HADITS KE-1683

١٦٨٣- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ، سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلاَ سَقَتْهَا، إِذْ حَبَسَتْهَا. وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

أخرجه البخاري في: (٦٠) كتاب الأنبياء ، (٥٤) حدثنا أبو اليمان

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati kelaparan. Ia masuk neraka karena tidak memberinya makan dan minum ketika mengurungnya. Ia juga tidak melepaskan kucing itu sehingga ia bisa memakan serangga tanah."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْ هِرَّةٍ : Terkait seekor kucing atau gara-gara seekor kucing. *Hirrah* adalah kucing betina, sementara *hurr* adalah kucing jantan. Jamak *hirr* adalah *hirarah*, sama seperti kata *qird* dan *qiradah*, sementara jamak *hurr* adalah *hirar*, sama seperti kata *qirbah* dan *qirab*.

فَدَخَلَتْ فِيْهَا : Si wanita itu masuk neraka gara-gara kucing.

خَشَاشِ الْأَرْضِ : Maksudnya hewan dan serangga tanah, seperti tikus dan lainnya.

BERBUAT BAIK KEPADA TETANGGA

HADITS KE-1684

١٦٨٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا زَالَ يُوْصِيْنِيْ جِبْرِيْلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب ، (٢٨) باب الوصاة بالجار

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jibril senantiasa berpesan kepadaku agar berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku menyangka bahwa ia akan memberi hak waris kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Wasiat kepada tetangga* (28))

Penjelasan

يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ : Baik tetangga muslim maupun kafir, ahli ibadah maupun orang fasik, teman ataupun lawan, pendatang ataupun pribumi, membahayakan ataupun memberi manfaat, dekat ataupun jauh, rumahnya dekat ataupun jauh.

سَيُوَرِّثُهُ : (Jibril) menyampaikan perintah dari Allah untuk memberikan hak waris bagi tetangga dari tetangganya. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah menjelaskan, menjaga (hak-hak) tetangga termasuk kesempurnaan iman. Orang-orang Jahiliyah menjaga hak-hak ini. Melaksanakan wasiat untuk memperlakukan tetangga dengan baik tercapai dengan memberikan segala macam bentuk kebaikan sebatas kemampuan, seperti memberi hadiah, mengucapkan salam, bermuka ceria saat bertemu, menanyakan kondisinya, membantu apa yang diperlukan, menahan diri dari apapun yang bisa menyakiti tetangga dengan berbagai jenisnya, baik bersifat riil maupun maknawi. Nabi ﷺ menafikan iman dari orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya. Sabda ini merupakan penekanan yang mengisyaratkan agungnya hak tetangga, dan membahayakan tetangga termasuk dosa besar. Syaikh Abu Muhammad juga menjelaskan, kondisi ini berbeda-beda berdasarkan tetangga yang baik dan yang tidak baik. Namun demikian, tetangga seperti apapun kondisinya, sama-sama harus diperlakukan dengan baik, diberi nasehat dengan cara yang baik, didoakan semoga mendapat petunjuk, meninggalkan apapun yang membahayakannya, kecuali untuk kondisi tertentu yang mengharuskan untuk menyakiti tetangga dengan kata-kata dan tindakan. Khusus untuk tetangga yang baik, semua ketentuan sebelumnya berlaku. Untuk tetangga tidak baik, cara menghadapinya adalah dengan menahan diri dari apa yang ia lakukan sesuai tingkatan amar makruf nahi munkar. Tetangga kafir perlu diberi nasehat dengan menawarkan Islam kepadanya, menjelaskan segala keindahan Islam, dan memberikan dorongan kepadanya secara lemah lembut. Untuk tetangga fasik diberi nasehat yang sesuai, juga dengan cara lembut. Menutupi aibnya agar tidak diketahui orang lain, melarangnya melakukan kemaksiatan dengan cara lembut. Jika cara ini tidak membawa hasil, tetangga seperti ini harus diputus hubungan dengan maksud memberikan pelajaran padanya dengan memberitahukan sebabnya agar si tetangga berhenti bertindak tidak baik.

HADITS KE-1685

١٦٨٥- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

أخرجه البخاري في: (٧٨) كتاب الأدب، (٢٨) باب الوصاة بالجار

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril senantiasa berpesan kepadaku agar berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku menyangka bahwa aku akan diberi hak waris."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Wasiat kepada tetangga* (28))

ANJURAN MEMBERI BANTUAN DALAM HAL YANG TIDAK HARAM

HADITS KE-1686

١٦٨٦- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ، أَوْ طُلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ قَالَ: اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ٢١ باب التحريض على الصدقة والشفاعة فيها)

Abu Musa meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Apabila ada seseorang yang datang untuk meminta atau memerlukan sesuatu maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bantulah ia, niscaya kalian akan diberi pahala. Allah akan memenuhi ucapan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Zakat*" (24), Bab: *Anjuran bersedekah dan janji syafa'at yang ada di dalamnya* (21))

Penjelasan

Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; hadits ini mendorong untuk melakukan kebaikan dan menjadi perantara menuju kebaikan secara mutlak, juga meminta pertolongan orang besar untuk menghilangkan kesulitan dan membantu orang lemah karena tidak semua orang bisa menemui seorang penguasa atau pemimpin untuk menyampaikan maksudnya agar si pemimpin mengetahui kondisi si orang lemah secara langsung. Jika tidak seperti itu tentu lebih baik, karena Nabi ﷺ tidak memakai pengawal. Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, tidak ada pengecualian untuk segala keperluan dimana pertolongan dianjurkan di sana, kecuali untuk persoalan hudud. Apapun yang tidak ada hukuman had-nya, boleh ditolong dan dibantu, terlebih bagi orang yang melakukan kesalahan, atau orang yang dikenal menjaga diri. Sementara orang yang terus menerus berbuat onar, dikenal jahat dan batil, orang seperti ini tidak perlu dibantu agar jera melakukan keburukan.

BERTEMAN DENGAN ORANG SALEH DAN MENJAUHI TEMAN BURUK

HADITS KE-1687

١٦٨٧- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالسُّوْءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيْرِ؛ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً

(أخرجه البخاري في: ٧٢ كتاب الذبائح والصيد: ٣١ باب المسك

Abu Musa ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Perumpamaan teman yang saleh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi. Bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu, atau kamu membeli darinya, atau kamu akan mendapatkan bau wanginya. Sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hewan Sembelihan dan Buruan*" (72), Bab: *Minyak kasturi* (31))

Penjelasan

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ : Ini namanya menyandarkan sesuatu yang disifati kepada sifatnya.

السُّوْءُ : maksudnya teman buruk.

اَلْكِيْرُ : Makna asli kata ini adalah bangunan tempat pijakan ubupan api, *zuqq* adalah tempat untuk meniup api. Kata *zuqq* disebut untuk ubupan api secara majaz karena ubupan api berdekatan dengan pijakannya. Pendapat lain menyatakan; *zuqq* adalah ubupan api itu sendiri, sementara bangunannya disebut *kur.*

يُحْذِيَكَ : Memberimu sebagian dari wewangian. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; hadits ini melarang berteman dengan orang yang mengganggu agama dan dunia seseorang, dan anjuran berteman dengan orang yang membawa manfaat bagi agama dan dunia. Hadits ini juga menunjukkan perlunya membuat perumpamaan, dan menerapkan hikmah sesuai padanan.

KEUTAMAAN BERBUAT BAIK KEPADA ANAK PEREMPUAN

HADITS KE-1688

١٦٨٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَتِ امْرَأَةٌ، مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا، تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِيْ شَيْئًا، غَيْرَ تَمْرَةٍ، فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا، وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَيْنَا، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٢٤ كتاب الزكاة: ١٠ باب اتقوا النار ولو بشق تمرة)

Aisyah ra berkata, "Telah datang seorang wanita bersama dua putrinya menemuiku untuk meminta sesuatu namun aku tidak mempunyai apa-apa selain sebutir kurma, lalu aku berikan kepadanya. Wanita itu lantas membagi kurma itu menjadi dua bagian yang diberikannya kepada kedua putrinya, sedangkan dia tidak memakan sedikit pun. Lalu wanita itu berdiri untuk mohon diri. Saat itulah Nabi ﷺ datang. Kemudian aku ceritakan masalah itu, maka beliau bersabda, 'Siapa yang diuji dengan diberi anak-anak perempuan, mereka akan menjadi pelindung dari api neraka baginya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Zakat"* (24), Bab: *Jagalah diri kalian dari neraka walaupun hanya dengan sebutir kurma* (10))

Penjelasan

فَقَسَمَتْهَا : Yaitu wanita peminta-minta itu membagi sebutir kurma kepada kedua putrinya.

مَنِ ابْتُلِيَ : Nabi ﷺ menyebut ujian karena umumnya anak-anak perempuan tidak disuka. An-Nawawi menjelaskan, Nabi ﷺ menyebut anak perempuan sebagai ujian, karena umumnya orang tidak menyukai mereka. Allah swt berfirman, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah."* (An-Nahl: 58) Ulama berbeda pendapat terkait maksud ujian dalam hadits ini, apakah yang dimaksud keberadaan anak-anak perempuan itu sendiri, ataukah ujian yang muncul dari perilaku mereka.

مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ : Apakah kata-kata ini berlaku secara umum untuk seluruh anak perempuan, ataukah yang dimaksud anak perempuan dengan kebutuhan khusus.

بِشَيْءٍ : Suatu kondisi atau jiwa mereka.

كُنَّ لَهُ سِتْرًا : Nabi ﷺ tidak menyebut أَسْتَارًا dalam bentuk jamak, karena kata jenis mencakup sedikit maupun banyak, maksudnya anak-anak perempuan menjadi penghalang dari api neraka. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-*

Fath; An-Nawawi menuturkan meniru Ibnu Baththal, Nabi ﷺ menyebut anak perempuan sebagai ujian, karena orang umumnya tidak menyukai anak perempuan. Syariat kemudian datang melarang mereka bersikap seperti itu, mendorong mereka untuk mempertahankan keberadaan anak-anak perempuan, dan tidak membunuh mereka dengan menyebutkan pahala yang dijanjikan bagi siapa yang memperlakukan mereka dengan baik, dan mencurahkan segenap kemampuan dan tenaga untuk bersabar menghadapi mereka.

KEUTAMAAN ORANG YANG DITINGGAL MATI ANAKNYA LALU MERELAKANNYA

HADITS KE-1689

١٦٨٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَيَلِجُ النَّارَ، إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٦ باب فضل من مات له ولد فاحتسبه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tiada seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu masuk neraka melainkan menepati sumpah semata."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Keutamaan orang yang anaknya meninggal dan ia bersabar* (6))

Penjelasan

لِمُسْلِمٍ : Untuk lelaki atau wanita.

فَيَلِجُ النَّارَ : Ia kemudian masuk neraka.

إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ : Sesuatu yang digunakan untuk menebus sumpah, فَعَلْتُهُ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ artinya aku hanya melakukan perbuatan itu sebatas untuk menebus sumpah saja. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Al-Qurthubi menjelaskan, ulama berbeda pendapat terkait maksud sumpah ini. Ada yang berpendapat; sumpah tertentu. Yang lain berpendapat; sumpah tidak tertentu. Jumhur ulama menganut pendapat pertama. Ada juga yang berpendapat; tidak dimaksudkan sebagai sumpah, yang dimaksud adalah meminimalisir kejadian seperti ini, dan kata-kata tersebut digunakan untuk makna ini. Seperti kata-kata berikut; لَا يَنَامُ هَذَا إِلَّا لِتَحْلِيْلِ الْأَلِيَّةِ maksudnya ia hanya tidur sesaat saja, مَا ضَرَبْتُهُ إِلَّا تَحْلِيْلًا artinya memukulnya sekedarnya saja, dan tidak berlebihan. Maksudnya sebatas ia merasa sakit saja. Pendapat lain menyatakan, pengecualian dalam hadits ini bermakna dan, maksudnya ia tidak terkena api neraka, sedikit, banyak, atau sekedarnya. Al-Farra` dan Al-Ahfasy membolehkan إلا bermakna و, dan menurut mereka, firman Allah ﷻ berikut termasuk kategori إلا bermakna و, *"Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. Tetapi orang yang berlaku zalim."* (An-Naml: 10-11) Pendapat pertama dikemukakan jumhur dan dipastikan Abu Ubaid. Mereka menyatakan, firman Allah ﷻ, *"Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 71) Al-Khaththabi menuturkan, makna ayat; ia tidak masuk neraka untuk disiksa, tapi hanya melintasi saja, dan melintasi ini laksana sebatas orang menggugurkan sumpahnya saja. Ulama berbeda pendapat terkait bagian-bagian sumpah dalam ayat ini. Ada yang berpendapat; sumpahnya diperkirakan demikian; demi Allah, tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Yang lain berpendapat; di-'athaf-kan kepada sumpah sebelumnya dalam firman Allah ﷻ, *"Demi Tuhanmu, sesungguhnya*

akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut." (Maryam: 68) Maksudnya, demi Rabbmu, tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Pendapat lain menyatakan; sumpah disimpulkan dari firman Allah ﷻ, *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 71) Yaitu sebagai bagian pasti.

HADITS KE-1690

١٦٩٠- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيْكَ فِيْهِ، تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ فَقَالَ: اجْتَمِعْنَ فِيْ يَوْمِ كَذَا وَكَذَا، فِيْ مَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلاَثَةً، إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اثْنَيْنِ قَالَ: فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ، وَاثْنَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب الاعتصام: ٩ باب تعليم النبي صلى الله عليه وسلم أمته من الرجال والنساء)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Seorang wanita menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah biasa datang kepadamu dan menimba hadits. Untuk itu, luangkanlah satu hari saja untuk kami sehingga kami bisa menemuimu dan engkau dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu.' Rasulullah pun menjawab, 'Boleh, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat ini dan ini.'

Setelah itu, para wanita itu pun berkumpul dan Rasulullah ﷺ mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian Rasulullah bersabda kepada para wanita itu, 'Tidaklah seorang di antara kalian melahirkan tiga anak, kecuali mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka.' Lalu ada seorang wanita yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua orang anak?' Wanita itu mengulanginya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab, 'Meskipun hanya dua, meskipun hanya dua, meskipun hanya dua.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Penjagaan"* (69), Bab: *Pengajaran Nabi ﷺ kepada umatnya baik laki-laki atau perempuan* (9))

Penjelasan

فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ : tentukan (waktu) untuk kami. Disebut dengan kata جَعَلَ karena kata ini merupakan konsekwensi dari penentuan waktu yang diberikan Nabi ﷺ kepada mereka, مِنْ *ibtida`iyah*, terkait dengan (اجْعَلْ), maksudnya adalah penentuan waktu sesuai pilihan Nabi ﷺ.

إِلاَّ كَانَ : Maksudnya pendahuluan.

HADITS KE-1691

١٦٩١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: ثَلاَثَةً لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٦ باب هل يجعل للنساء يوم على حدة في العلم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Ashbahani dari Dzakwan dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi ﷺ seperti yang tersebut di atas. Abdurrahman Al-Ashbahani berkata, "Aku mendengar Abu Hazm dari Abu Hurairah berkata, 'Tiga orang yang belum balig.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Perlukah menentukan hari tertentu untuk mengajarkan ilmu kepada kaum wanita?* (36))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ : *Hanats* artinya dosa, maknanya; mereka mati sebelum baligh, sehingga tidak ada dosa yang dicatat untuk mereka. Alasannya adalah karena anak-anak amat melekat di hati, dan musibah kematian anak-anak lebih berat di alami kaum wanita, karena masa pengasuhan masih berlangsung.

BILA ALLAH CINTA KEPADA HAMBA MAKA DICINTAKAN KEPADA HAMBA-HAMBA-NYA

HADITS KE-1692

١٦٩٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا، فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِيْ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَيُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِيْ أَهْلِ الْأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٣ باب كلام الرب مع جبريل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia akan menyeru Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Maka, Jibril pun mencintai orang tersebut, lalu Jibril menyeru kepada penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Kemudian penduduk langit mencintai orang tersebut hingga akhirnya ditetapkan baginya diterima oleh penduduk bumi."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Perbincangan antara Rabb dengan Jibril* (33))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا : Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menjelaskan, cinta Allah kepada orang hamba adalah menambahkan kebaikan pada si hamba, memberikan petunjuk, nikmat, dan rahmat kepadanya, kebencian Allah terhadap seorang hamba adalah kehendak untuk menyiksa, menyengsarakan, dan semacamnya. Cinta Jibril dan Mikail mengandung dua kemungkinan makna. Pertama; permohonan ampun, pujian, dan doa untuk mereka. Kedua; cinta sesuai zhahirnya yang dikenal dari para makhluk, yaitu kecenderungan hati kepadanya, rindu ingin bertemu dengannya. Para malaikat mencintai si hamba karena ia taat dan cinta kepada Allah.

يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِيْ أَهْلِ الْأَرْضِ : Yaitu cinta di hati manusia dan keridaan mereka padanya, sehingga hati condong dan rida kepadanya.

SESEORANG AKAN BERKUMPUL DENGAN ORANG YANG IA CINTAI

HADITS KE-1693

١٦٩٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَدِيَّةِ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَتَى السَّاعَةُ

قَائِمَةٌ؟ وَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا إِلاَّ أَنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٦ باب علامة حب الله عز وجل)

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapankah hari kiamat terjadi, wahai Rasulullah?" Beliau balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?" Laki-laki itu menjawab, "Tidaklah aku mempersiapkan kecuali sungguh, aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda, "Kamu akan bersama orang yang kamu cintai."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Tanda cinta kepada Allah* ﷻ (96))

Penjelasan

مَا أَعْدَدْتُ لَهَا : Disebutkan dalam *Syarhul Misykât*; Nabi ﷺ menggunakan bahasa bijak selaras dengan kata-kata yang disampaikan si penanya, karena ia bertanya tentang waktu terjadinya kiamat, lalu dikatakan kepada beliau, "*Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)?*" (An-Nâzi'ât: 43) Yang penting bagimu adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi kiamat, mempersiapkan apapun yang akan membantumu saat kiamat terjadi, seperti hakikat-hakikat kebenaran dan amal-amal saleh yang diridai. Demikian dinukil Al-Qasthalani.

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ : Yaitu bertemu mereka dan masuk dalam golongan mereka. Imam An-Nawawi menjelaskan, di antara keutamaan cinta Allah dan Rasul-Nya adalah menjalankan perintah-perintah keduanya, menjauhi larangan-larangan keduanya, dan mengindahkan etika-etika syar'i.

HADITS KE-1694

١٦٩٤- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، قَالَ: قِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ، وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ قَالَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٩٦ باب علامة حب الله عز وجل)

Abu Musa berkata, "Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ, "Bagaimana jika seseorang cinta kepada suatu kaum, tapi tidak dapat tinggal bersama mereka?" Beliau menjawab, "Seseorang itu akan berkumpul bersama orang yang dicintainya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Tanda cinta kepada Allah* ﷻ (96))

Penjelasan

لَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ : Imam An-Nawawi menuturkan, ahli bahasa menjelaskan, لَمَّا nafi untuk *fi'il madhi mustamir*, sehingga menafikan hal yang dimaksud sejak lalu hingga saat ini, berbeda dengan لَمْ yang hanya menunjukkan masa lalu saja.

BAB 48
TAKDIR

PENCIPTAAN ANAK ADAM DALAM PERUT IBUNYA DAN KETETAPANNYA

HADITS KE-1695

١٦٩٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ، قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اُكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٦ باب ذكر الملائكة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, 'Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama 40 hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal daging selama 40 hari. Kemudian diutus kepadanya malaikat lalu ditiupkan ruh padanya dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia.

Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi, telah ditetapkan baginya ketentuan bahwa dia melakukan perbuatan ahli neraka sehingga masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi, telah ditetapkan baginya ketentuan bahwa dia melakukan perbuatan ahli surga sehingga masuklah dia ke dalam surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang Malaikat* (6))

Penjelasan

الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: Maknanya; jujur dalam bertutur kata dan dibenarkan terkait wahyu yang diturunkan kepada beliau. Disebutkan dalam *Syarhul Misykât*; rangkaian kata ini lebih utama jika dijadikan sebagai kata-kata sisipan, bukan petunjuk keadaan, agar mencakup

seluruh kondisi, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi beliau. Betapa indah posisi kata-kata ini! Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; makna *shadiq* adalah memberitahukan kata-kata yang benar. Kata ini juga disebut untuk perbuatan, seperti *shadaqul qital* artinya ia benar dalam berperang. *Mashduq* artinya orang yang kata-katanya dibenarkan. *Shadaqtuhu al-hadits* artinya aku memberitahukan berita pasti kepadanya, atau maknanya adalah orang yang janjinya dibenarkan Allah.

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ : Maksud disatukan di sini adalah dirangkai satu sama lain setelah sebelumnya terpisah. Sabda (خَلْقُهُ) mengungkapkan tubuh dengan menyebut mashdar, dan diartikan sebagai ma'ful, seperti kalimat berikut هَذَا ضَرْبُ الْأَمِيْرِ artinya orang ini dipukul amir, atau dengan membuang mudhaf, maksudnya sesuatu yang menjadi penopang penciptaan seseorang di antara kalian, atau disebut secara mutlak untuk makna dilebih-lebihkan, seperti kalimat berikut; وَإِنَّمَا هِيَ إِقْبَالٌ وَإِدْبَارٌ maksudnya datang dan pergi itu sen diri, disebut demikian karena sering terjadi. Al-Qurthubi menjelaskan dalam *Al-Mufhim*, maksudnya air mani sampai ke rahim setelah terpancar dengan dorongan kekuatan syahwat dimana saat itu air mani terpencar, lalu Allah menyatukan air mani di rahim.

ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً : يَكُوْنُ di sini bermakna يَصِيْرُ (menjadi), maknanya; air mani menjadi segumpal darah dalam waktu empatpuluh hari, setelah itu berubah menjadi wujud berikutnya. Kemungkinan yang dimaksud adalah air mani berubah sedikit demi sedikit lalu darah bercampur dengan nutfah dalam waktu empatpuluh hari pertama, darah mengalir di seluruh bagian nutfah sedikit semi sedikit hingga berbentuk gumpalan darah setelah melalui empatpuluh hari, setelah itu gumpalan bercampur daging sedikit demi sedikit hingga mengeras dan menjadi gumpalan daging. Selama masih berupa nutfah belum bisa disebut gumpalan darah. Demikian halnya setelah melalui masa gumpalan darah dan gumpalan daging. *'Alaqah* adalah darah beku dan kental. Disebut demikian karena unsur kelembaban yang ada di dalamnya, juga karena berkenaan dengan apa yang dilalui.

ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً : *Mudhghah* adalah potongan daging. Disebut demikian karena sebesar ukuran daging yang dikunyah orang saat dimakan.

فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : Empat ketentuan dicatat untuknya.

وَرِزْقَهُ : Makanannya entah halal ataupun haram, sedikit ataupun banyak, atau apapun yang Allah berikan kepadanya untuk ia manfaatkan, seperti ilmu dan lainnya.

أَجَلَهُ : ajalnya, entah panjang ataupun pendek.

بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ : Maksudnya jarak tersisa antara ia dengan surga laksana jarak satu hasta.

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ : ketetapan takdir yang telah dicatat malaikat saat ia berada di perut ibu.

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ : yaitu amalan penghuni neraka.

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ : yaitu ia kemudian masuk surga. Hadits ini menunjukkan, ketentuan akhir persoalan segala sesuatu ditentukan oleh putusan dan takdir.

HADITS KE-1696

١٦٩٦- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ نُطْفَةٌ يَا رَبِّ عَلَقَةٌ يَا رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا

أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ، قَالَ: أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ فَمَا الرِّزْقُ وَالْأَجَلُ فَيُكْتَبُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ

(أخرجه البخاري في: ٦ كتاب الحيض: ١٧ باب مخلقة وغير مخلقة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah menugaskan satu malaikat dalam rahim seseorang. Malaikat itu berkata, 'Ya Rabb, (sekarang baru) sperma. Ya Rabb, segumpal darah. Ya Rabb, segumpal daging.' Maka, apabila Allah berkehendak menetapkan ciptaan-Nya, malaikat itu bertanya, 'Apakah laki-laki atau wanita, celaka atau bahagia, bagaimana dengan rezeki dan ajalnya?' Maka, ditetapkanlah ketentuan takdirnya selagi berada dalam perut ibunya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haid"* (6), Bab: *Makhluk dan selain makhluk* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَقُوْلُ: : Ketika nutfah jatuh untuk mencapai kesempurnaan penciptaan.

يَا رَبِّ نُطْفَةٌ : Ya Rabb, ini nutfah. Nutfah adalah air, entah sedikit atau banyak. Maksudnya di sini adalah air mani.

يَا رَبِّ عَلَقَةٌ : Ya Rabb, ini segumpal darah. *'Alaqah* adalah gumpalan darah beku.

يَا رَبِّ مُضْغَةٌ : Ya Rabb, ini gumpalan daging. *Mudghah* adalah gumpalan daging. Gumpalan darah ini seukuran makanan yang dikunyah orang.

فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ : Apabila Allah hendak menyempurnakan penciptaannya, yaitu yang ada di rahim yang berubah menjadi gumpalan darah kemudian setelah itu berubah menjadi gumpalan daging.

أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى : Apakah ia lelaki atau perempuan. Kata ini disebut di permulaan meski berbentuk *nakirah* untuk menentukan salah satu di antara dua hal tersebut, karena pertanyaan di sini dimaksudkan untuk menentukan.

شَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ : Apakah ia membangkang terhadap-Mu ataukah taat.

فَمَا الرِّزْقُ : Rezeki yang ia manfaatkan.

وَالْأَجَلُ : Waktu kematian, atau batas kehidupan hingga kematian, karena kata ini disebut untuk waktu dan batasnya.

فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ : Zharaf untuk kata (يُكْتَبُ).

HADITS KE-1697

١٦٩٧- حَدِيْثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ، فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ إِلاَّ كُتِبَ مَكَانُهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَإِلاَّ قَدْ كُتِبَ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيدَةً فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدَعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنَّا مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنَّا مَنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ: أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى) الْآيَةَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٣ باب موعظة المحدث عند القبر وقعود أصحابه حوله)

Ali ﷺ berkata, "Kami pernah berada di dekat kuburan Baqi' Al-Gharqad, kemudian Nabi ﷺ mendatangi kami lalu beliau duduk. Maka, kami pun ikut duduk di dekat beliau. Beliau

membawa sebuah tongkat kecil yang dengan tongkat itu beliau memukul-mukul permukaan tanah dan mengorek-ngoreknya seraya berkata, 'Tidak ada seorang pun dari kalian dan tidak ada satu pun jiwa yang bernapas kecuali telah ditentukan tempatnya di surga atau neraka dan telah ditentukan pula kesengsaraan ataupun kebahagiaannya.'[1]

Kemudian ada seorang berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau begitu apa tidak sebaiknya kita pasrah saja menunggu apa yang telah ditentukan bagi kita dan kita tidak perlu beramal? Karena, barang siapa yang termasuk orang-orang bahagia pasti ia akan sampai pada kebahagiaannya. Sebaliknya, barang siapa termasuk orang-orang yang sengsara maka ia akan sampai pada kesengsaraannya.' Beliau pun bersabda, 'Tidak begitu, tetapi barang siapa termasuk orang-orang bahagia maka ia akan dimudahkan untuk melakukan perbuatan orang yang berbahagia. Sebaliknya, barang siapa termasuk orang-orang yang sengsara maka dia pasti akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang yang sengsara.' Kemudian beliau membaca firman Allah, 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa'." (Al-Lail: 5–6)

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Nasihat yang disampaikan seseorang di kuburan sementara teman-temannya duduk di sekelilingnya* (83))

Penjelasan

فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ : Pohon berduri yang besar, pohon ini tumbuh di area pemakaman Madinah. Pohon ini selanjutnya hilang namun namanya tetap ada mendampingi tempat tersebut. Baqi` Gharqad adalah area pemakaman penduduk Madinah.

1 Hadits ini dijadikan dasar oleh Ahlus Sunah bahwa, bahagia dan sengsara semua tergantung pada takdir Allah.

مِخْصَرَةٌ : An-Nawawi menjelaskan, *mikhsharah* adalah tongkat atau kayu sandaran yang dipegang seseorang dengan tangan. Disebutkan dalam kamus, *makhsharah* adalah sesuatu yang dijadikan sandaran, seperti tongkat dan semacamnya, atau benda yang dipegang seorang raja untuk digunakan menunjuk saat ceramah atau digunakan khatib saat ceramah. Disebut *makhsharah* karena benda ini umumnya dibawa di bawah lambung untuk dijadikan sandaran.

يَنْكُتُ : Membuat garis-garis pendek dengan tongkat. Pekerjaan ini dilakukan seseorang yang sedang berfikir dan sedih.

مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ : Tak satu pun jiwa yang diciptakan.

أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا : apakah kita tidak bersandar pada ketentuan yang telah dituliskan dan ditakdirkan kepada kita. Fa` pada (أَفَلَا) disebut setelah kalimat yang dibuang, artinya أَفَإِذَا كَانَ كَذَلِكَ لَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا (kalau memang seperti itu, apakah kita tidak bersandar pada ketentuan yang telah dituliskan dan ditakdirkan kepada kita.

فَسَيَصِيرُ : Qadha mendorongnya melakukan amalan orang-orang bahagia secara paksa, dan inilah nasib akhir kondisinya bukan atas usahanya sendiri.

Yang jadi pertanyaan, apakah kita tidak meninggalkan amalan saja, karena ujung-ujungnya kita akan beralih pada apa yang telah ditakdirkan kepada kita, sehingga tidak ada gunanya berusaha karena usaha tidak menolak qadha dan qadar Allah?

Jawabannya adalah, tidak ada beban berat karena masing-masing manusia dimudahkan untuk apa ia diciptakan. Ini mudah bagi siapa dimudahkan Allah. Dijelaskan dalam *Syarhul Misykât*; jawaban Nabi ﷺ ini termasuk rangkaian kata bijak. Nabi ﷺ melarang mereka untuk mengandalkan takdir dan meninggalkan amal, beliau menyuruh

mereka untuk tetap menjalankan kewajiban beribadah.

Imam Abu Muzhaffar As-Sam'ani menjelaskan, cara untuk mengetahui masalah ini adalah mengacu pada nash Al-Qur'an dan Sunnah, bukan hanya mengandalkan analogi dan akal. Siapa meninggalkan nash Al-Qur'an dan Sunnah terkait masalah ini, ia tersesat dalam lautan kebimbangan, tidak menyembuhkan penyakit jiwa, dan tidak mencapai ketenangan hati, karena takdir adalah rahasia Allah yang dikelilingi oleh berbagai tabir penutup, hanya Allah yang mengetahui, akal dan pengetahuan seluruh makhluk terhalang untuk mengetahuinya karena hikmah yang Allah ketahui. Kewajiban kita adalah berhenti pada batasan kita dan tidak melampaui batasan itu. Allah menyembunyikan ilmu tentang takdir dari alam, sehingga takdir tidak diketahui nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan kepada-Nya. "*Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,*" yaitu memberikan ketaatan dan menjaga diri dari kemaksiatan, *"Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga),"* yaitu membenarkan kata-kata baik yang menuntun pada kebenaran, seperti kalimat tauhid, *"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan),"* yaitu Kami akan mempermudah baginya menuju sesuatu yang mengarah pada kemudahan dan kenyamanan, seperti masuk surga. "*Dan adapun orang yang kikir,*" terhadap apa yang diperintahkan kepadanya, *"Dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah),"* merasa cukup dengan syahwat-syahwat dunia dan meninggalkan kenikmatan akhirat, *"Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan),"* Kami akan memudahkannya pada sesuatu yang mengharuskan kesulitan dan kesukaran, seperti masuk neraka.

Hadits ini dalil ahlussunnah bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan sudah ditentukan takdir Allah sejak dulu kala. Sebagian menyatakan, Allah memerintahkan beramal, sehingga kita wajib bekerja, adanya takdir tidak diberitahukan dengan maksud untuk menegakkan hujah, dan Allah memberlakukan segala amalan sebagai bukti kehendak-Nya yang telah terdahulu. Oleh karenanya, siapa menyimpang dari ketentuan ini, ia tersesat karena takdir adalah rahasia Allah, tidak ada yang mengetahui takdir selain-Nya.

HADITS KE-1698

١٦٩٨- حَدِيْثُ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ قَالَ: كُلٌّ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَوْ لِمَا يُسِّرَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٢ كتاب القدر: ٢ باب جف القلم على علم الله)

Imran bin Hushain menuturkan, "Ada seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga dan penghuni neraka telah diketahui?' 'Ya,' jawab Nabi ﷺ. Orang tadi bertanya lagi, 'Lantas untuk apa orang beramal?' Nabi menjawab, 'Setiap orang beramal sesuai apa yang telah diciptakan baginya—atau—untuk mencapai apa yang dimudahkan baginya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Qadar*" (82), Bab: *Pena telah kering menulis ilmu Allah* (2))

Penjelasan

أَيُعْرَفُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ : Maksud pertanyaan di sini adalah pengetahuan para malaikat

atau siapa yang diberitahu Allah. adapun pengetahuan manusia yang beramal atau saksinya (malaikat), hanya diketahui melalui amal perbuatan yang dilakukan. Maknanya; bisakah penghuni surga dan penghuni neraka diketahui sesuai qadha dan qadar Allah.

فَلِمَ يَعْمَلُ الْعَامِلُوْنَ : Untuk apa orang-orang beramal jika semuanya sudah ditakdirkan, sehingga siapapun tidak perlu beramal, karena semuanya akan terjadi sesuai takdir.

لَ يَعْمَلُ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَوْ لِمَا يُسِّرَ لَهُ : Isyarat bahwa nasib tidak diketahui mukallaf. Untuk itu, setiap mukallaf harus melakukan perintah, karena pelaksanaan perintah umumnya menjadi pertanda nasibnya, meski ada sebagian yang mungkin ditutup dengan amalan lain. Namun demikian ia tetap tidak mengetahui hal itu. Oleh karenanya, ia harus mencurahkan segenap tenaga dan upaya untuk menjalankan ketaatan, bukan berpangku tangan mengandalkan nasib, sehingga ia dicela karena meninggalkan perintah dan patut mendapat hukuman. Bukti kebenarannya disebutkan dalam kitab Allah ﷻ, *"Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* (Asy-Syams: 8).

HADITS KE-1699

١٦٩٩- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فِيْمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ، فِيْمَا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٧٧ باب لا يقول فلان شهيد)

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya adakalanya seseorang mengerjakan amalan ahli surga berdasarkan yang tampak oleh manusia, padahal ia termasuk golongan ahli neraka. Dan adakalanya seseorang mengerjakan amalan ahli neraka berdasarkan yang tampak oleh manusia, padahal ia termasuk golongan ahli surga."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Larangan mengucapkan dia syahid* (77))

-------------- **Penjelasan** --------------

فِيْمَا يَبْدُوْ : Yaitu yang terlihat di mata orang-orang.

PERDEBATAN ADAM DENGAN MUSA ؑ

HADITS KE-1700

١٧٠٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوْسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا، خَيَّبْتَنَا، وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوْسَى اِصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ، وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ، أَتَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ بِأَرْبَعِيْنَ سَنَةً فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى ثَلَاثًا

(أخرجه البخاري في: ٨٢ كتاب القدر: ١١ باب تحاج آدم وموسى عند الله)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Suatu ketika, Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata, 'Hai Adam, engkau adalah bapak kami. Engkau telah menelantarkan kami dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam menjawab, 'Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya

dan Allah telah memberi catatan-catatan untukmu dengan tangan-Nya. Apakah kamu mencelaku dengan suatu hal yang telah Allah takdirkan 40 tahun bagiku sebelum Dia menciptakanku?' Adam akhirnya bisa mengalahkan debat dengan Musa (diulang tiga kali))"[2]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Qadar*" (82), Bab: *Adam dan Musa bedebat disisi Allah* (11))

Penjelasan

إِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى : Adam dan Musa saling berargumen dan berdiskusi.

خَيَّبْتَنَا : Yaitu engkau membuat kami rugi. Maknanya; kau menyebabkan kami rugi dan tersesat karena kesalahan yang mengeluarkan kami dari surga, setelah itu kami beresiko disesatkan setan.

وَأَخْرَجْتَنَا : Kau menjadi sebab kami diusir.

اِصْطَفَاكَ : Yaitu Allah menjadikanmu manusia murni dan jernih, jauh dari apapun yang tidak patut bagimu, atau mengkhususkan dan mendahulukanmu dengan hal itu.

بِكَلَامِهِ : Ini mengisyaratkan firman Allah ﷻ, "*Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (An-Nisâ`: 164).

وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ : Maksudnya lauh-lauh Taurat.

قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً : Yaitu dalam rentang waktu antara firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*" (Al-Baqarah: 30) Hingga ruh ditiupkan kepada Adam. Atau batas waktu antara ketika Adam masih berupa tanah hingga ruh ditiupkan kepadanya.

فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى : Adam mengalahkan Musa dengan hujah, karena apa yang dilakukan Adam bukan karena usahanya sendiri dan ia juga tidak berkuasa penuh untuk meninggalkan perbuatan tersebut, tapi sudah ditakdirkan Allah. Imam An-Nawawi menjelaskan, makna perkataan Adam; engkau wahai Musa, tahu bahwa (kesalahan) ini sudah dicatat untukku sebelum aku diciptakan, sehingga (kesalahan) ini pasti terjadi. Andai aku dan seluruh makhluk berupaya untuk menangkal takdir meski seberat biji sawi pun, tetap tidak bisa. Lantas kenapa kau mencelaku karena hal itu? Di samping itu, celaan atas dosa didasarkan pada ketentuan syariat, bukan berdasarkan akal. Karena Allah telah menerima tobat Adam dan mengampuninya, berarti celaan sudah hilang darinya. Maka siapa yang mencela Adam ia kalah berdasarkan syariat. Jika dikatakan; misalkan ada orang durhaka di antara kita berkata, "Kemaksiatan ini sudah ditakdirkan Allah," celaan dan hukuman tidak gugur dari si pelaku kemaksiatan, meski ia berkata benar. Jawab; si pelaku kemaksiatan tersebut masih berada di negeri taklif (dunia), hukum-hukum para mukallaf tetap berlaku baginya, seperti sanksi, celaan, hinaan, dan lain sebagainya. Hukuman dan celaan menjadi pelajaran baginya dan juga orang lain agar tidak melakukan kemaksiatan yang sama. Si pelaku tetap harus dilarang berlaku maksiat dan dosa selama belum mati. Adapun Adam, ia sudah mati dan tidak lagi berada di negeri taklif (dunia) dan tidak lagi memerlukan larangan, sehingga kata-kata si pelaku maksiat di atas tidak ada gunanya, bahkan menyakiti dan memalukan. *Wallahu a'lam.* Menurut pendapat paling rajih, Adam dan Musa bertemu di alam Barzakh setelah Musa meninggal dunia. Ruh keduanya bertemu di langit. Demikian pendapat yang dipastikan Ibnu Abdilbarr dan Al-Qabasi.

---

2 Pendapat yang paling *rajih* menyatakan bahwa Adam dan Musa bertemu di alam Barzakh. Setelah Musa meninggal, ruh keduanya bertemu di langit.

TELAH DITETAPKAN BAGI ANAK ADAM BAGIANNYA DARI ZINA DAN LAINNYA

HADITS KE-1701

١٧٠١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ، لاَ مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ الْمَنْطِقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِيْ وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ وَيُكَذِّبُهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٩ كتاب الاستئذان: ١٢ باب زنا الجوارح دون الفرج)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Maka, zinanya mata adalah melihat. Sedangkan zinanya lisan adalah ucapan. Zinanya nafsu adalah keinginan dan berangan-angan. Dan kemaluanlah sebagai pembenar semuanya atau tidak."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Perizinan"* (79), Bab: *Zina anggota badan selain kemaluan* (12))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ مَحَالَةَ : Tiada upaya baginya untuk melepaskan diri dari takdir yang telah ditentukan, dan takdir pasti berlaku padanya.

تَمَنَّى : Dengan membuat salah satu ta`, aslinya تَتَمَنَّى . Imam An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; anak Adam ditakdirkan melakukan sebagian dari perzinaan. Sebagian di antara mereka ada yang melakukan zina secara hakiki dengan memasukkan kemaluan lelaki ke dalam kemaluan wanita secara haram, ada juga yang melakukan zina secara majaz dengan melihat sesuatu yang haram dilihat, mendengarkan perzinaan, menyentuh dengan tangan atau mencium wanita yang bukan mahram, berjalan menuju perzinaan, atau memandang, menyentuh, dan berbicara dengan wanita asing, atau memikirkan dengan hati. Ini semua adalah bagian dari zina secara majaz. Kemaluan yang membenarkan atau mendustakan semua itu. Makna hadits; zina kadang dibuktikan dengan kemaluan dan kadang pula tidak dibuktikan dengan kemaluan, misalkan tidak memasukkan kemaluan lelaki ke dalam kemaluan wanita meski hampir saja hal itu terjadi. *Wallahu a'lam.*

TIAP BAYI DILAHIRKAN DALAM KEADAAN FITRAH

HADITS KE-1702

١٧٠٢- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ، ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ)

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٠ باب إذا أسلم الصبي فمات هل يصلى عليه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah[3]. Maka, kemudian kedua

3 Para ulama sepakat bahwa ta'wil fitrah adalah agama Islam.

orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" Kemudian Abu Hurairah ﷺ berkata (mengutip firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30), "Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Apabila anak kecil masuk Islam kemudian mati apaka dia dishalati* (80))

Penjelasan

عَلَى الْفِطْرَةِ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; menurut pendapat paling masyhur, maksud fitrah adalah Islam. Ibnu Abdilbarr menyatakan; inilah makna yang dikenal menurut para salaf. Ahlul ilmi di bidang tafsir sepakat bahwa yang dimaksud firman Allah ﷻ, *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,"* (Ar-Rûm: 30) yaitu Islam.

فَأَبَوَاهُ : Yaitu bayi yang dilahirkan. Fa` di sini untuk *ta'qib* atau *sababiyah*, atau balasan syarat yang diperkirakan. Maksudnya, siapa yang berubah dari fitrahnya, perubahan ini disebabkan oleh kedua orang tuanya, mungkin karena pendidikan atau anjuran yang diberikan kedua orang tua padanya. Karena anak mengikuti agama kedua orang tua, konsekwensinya hukum anak mengikuti hukum kedua orang tua.

يُهَوِّدَانِهِ : kedua orang tua menjadikan anaknya orang Yahudi.

أَوْ يُنَصِّرَانِهِ : Kedua orang tua menjadikan anaknya orang Nasrani.

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ : Kedua orang tua menjadikan anaknya orang Majusi.

تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ : Para ahli bahasa menjelaskan, *natijat an-naqah* (unta melahirkan) mengikuti pola kata yang tidak disebut fa'il-nya.

تُنْتَجُ : Melahirkan.

بَهِيمَةً جَمْعَاءَ : Hewan yang seluruh bagian tubuhnya normal.

هَلْ تُحِسُّونَ : Dari *ihsas*, maksudnya mengetahui sesuatu.

جَدْعَاءَ : Potongan telinga atau bagian tubuh lain. Maksudnya hewan tersebut melahirkan anak tanpa satu pun bagian tubuh yang tiada ada, tapi induk-nyalah yang memotong bagian tubuh tertentu dari anak hewan tersebut setelah itu. *"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu,"* (Ar-Rûm: 30), yaitu Allah menciptakan manusia dalam kondisi menerima tauhid dan agama Islam karena tauhid dan Islam sesuai tuntutan akal dan nalar yang benar. Bahkan, andai mereka dibiarkan sesuai watak, tentu mereka tidak memilih agama lain selain Islam.

لاَ تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ : Tidak ada perubahan pada agama Allah.

ذَلِكَ : Kata petunjuk untuk agama yang manusia diperintahkan untuk menghadapkan wajah kepadanya dalam firman-Nya, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah."* (Ar-Rûm: 30) Atau fitrah jika diartikan sebagai agama.

الدِّينُ الْقَيِّمُ : Agama lurus yang tidak bengkok.

HADITS KE-1703

١٧٠٣- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٩٣ باب ما قيل في أولاد المشركين)

Abu Hurairah ﷺ mengisahkan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang keturunan orang musyrik (yang meninggal dunia)) Beliau bersabda, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Tentang anak-anak orang musyrik* (93))

-------------- **Penjelasan** --------------

ذَرَارِيّ : Jamak ذُرِّيَّة yaitu anak-anak yang belum baligh. Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. Al-Qasthalani menjelaskan, sabda, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan," menjadi hujah orang yang mengatakan bahwa anak-anak orang musyrik yang meninggal dunia, berada dalam kehendak Allah. Demikian dinukil dari Ibnu Mubarak dan Ishaq, dan dinukil Al-Baihaqi dalam *Al-I'tiqâd* dari Asy-Syafi'i. Ibnu Abdilbarr menyatakan, itulah keharusan perbuatan raja atau penguasa. Tidak ada pendapat tertentu yang diriwayatkan dari Asy-Syafi'i terkait persoalan ini, hanya saja para pengikut Asy-Syafi'i menyatakan bahwa anak-anak kaum muslimin berada di surga, sementara anak-anak orang kafir secara khusus berada dalam kehendak Allah. Hujahnya adalah hadits, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

HADITS KE-1704

١٧٠٤– حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ: اللهُ، إِذْ خَلَقَهُمْ، أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٩٣ باب ما قيل في أولاد المشركين)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak orang musyrikin (yang meninggal dunia), beliau bersabda, "Allah ketika menciptakan mereka, lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Tentang anak-anak orang musyrik* (93))

BAB 49
ILMU

LARANGAN MENGIKUTI AYAT MUTASYABIH DAN HATI-HATI TERHADAP ORANG YANG MENGIKUTINYA, DAN LARANGAN BERTENTANGAN TENTANG AL-QUR'AN

HADITS KE-1705

١٧٠٥- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تَلَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ (هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيْلِهِ) إِلَى قَوْلِهِ (أُوْلُو الْأَلْبَابِ) قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ١ باب منه آيات محكمات)

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat, 'Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal hanya Allah yang mengetahui takwilnya. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada Al-Qur'an seluruhnya dari Rabb kami. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang memiliki akal pikiran.'" (Ali Imran: 7))

Aisyah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat maka mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah. Maka, waspadalah kalian terhadap mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ali Imran* (3) Bab: *Di antaranya terdapat ayat-ayat yang muhkamat* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ : Yang di dalamnya ada penjelasan, halal dan haram.

هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ : Az-Zamakhsyari menjelaskan, artinya induk kitab, dimana ayat-ayat mutasyabihat dirujukkan padanya. Ath-Thaibi menjelaskan, orang Arab menyebut

apapun yang menyeluruh yang menjadi rujukan sebagai *umm* (induk).

وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ : Abu Baqa` menjelaskan, pada dasarnya, kata *mutasyabihah* berlaku untuk dua hal, ketika ada sejumlah hal yang menyerupai saling menyatu, masing-masing mirip dengan yang lain, sehingga laik disebut *mutasyahibah.* Maksudnya bukan ayat semata yang *mutasyahibah.* Intinya, keabsahan sifat pada jamak tidak disyaratkan agar seluruh sifat terdapat pada obyek-obyek yang disifati, meski menurut asalnya harus seperti itu.

زَيْغٌ : Ar-Raghib menjelaskan, *zaigh* artinya menyimpang dari garis lurus ke salah satu dari dua sisi, seperti kata زَاغَتِ الْبَصَرُ عَنْ كَبِدِ السَّمَاءِ artinya matahari condong dari tengah-tengah langit, زَاغَ الْبَصَرُ وَالْقَلْبُ artinya pandangan dan hati menyimpang. *"Mereka mengikuti yang mutasyabihat,"* yaitu mereka berpegangan pada yang mutasyahibat, lalu mereka menebar keraguan kepada orang-orang mukmin dengan hal itu, mereka menjadikan hal itu sebagai petunjuk untuk menggiring orang-orang mukmin pada bid'ah yang menyimpang dari kebenaran, *'Untuk mencari-cari fitnah,"* yaitu untuk memfitnah manusia dalam agama, mencampur-adukkan agama mereka, dan untuk merusak hubungan di antara sesama mereka, *"Dan untuk mencari-cari takwilnya,"* yaitu demi mencari-cari takwil menurut apa yang mereka inginkan dan selaras dengan faham mereka yang rusak. *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah,"* takwil bisa diartikan sebagai tafsir, seperti kata-kata, "Takwil kata ini begini dan begitu," maksudnya tafsirnya begini dan begitu. Bisa juga bermakna akibat suatu hal, berasal dari kata آلَ الْأَمْرُ إِلَى كَذَا maksudnya suatu hal menjadi ini dan itu. Rangkaian kata ini adalah rangkaian *hal* (petunjuk keadaan), artinya mereka mengikuti yang *mutasyabihat* demi mencari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. *"Dan orang-orang yang ilmunya mendalam,"* Ar-Raghib menjelaskan, ilmu yang mendalam adalah ilmu nyata yang tidak terkena syubhat. Dengan demikian, orang-orang yang mendalam ilmunya adalah mereka yang disebut Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu."* (Al-Hujurât: 15) Juga firman-Nya, *"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an)."* (An-Nisâ`: 162) Imam Asy-Syaukani menjelaskan dalam *Fathul Qadîr, "Dan orang-orang yang ilmunya,"* apakah kata-kata ini terputus ataukah terhubung dengan kata-kata sebelumnya, sehingga wawu di sini adalah wawu jamak? Menurut pendapat sebagian besar ulama, kata-kata ini terputus dengan kata-kata sebelumnya, dan kata-kata ayat ini sudah sempurna pada firman-Nya, *"Kecuali Allah."* Demikian pendapat Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Aisyah, Urwah bin Zubair, Umar bin Abdul Aziz, Abu Sya'tsa`, Abu Nuhaik, dan lainnya. Ini adalah pendapat Kasa`i, Farra`, Akhfasy, dan Abu Ubadi. Pendapat ini diriwayatkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Malik, dan ia pilih pendapat ini. Al-Khaththabi meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab. *"Semuanya dari sisi Tuhan kami,"* di dalam kata-kata ini ada kata ganti yang diperkirakan, merujuk pada *muhkam* dan *mutasyahib,* yaitu merujuk pada semuanya. Atau yang dibuang bukan kata ganti, maksudnya masing-masing dari keduanya, *"Orang yang berakal,"* yaitu akal yang murni. Mereka adalah orang-orang yang mendalam ilmunya, berhenti pada mana yang *mutayabih,* mengetahui

mana yang *muhkam*, mengamalkan apa yang ditunjukkan Allah dalam ayat ini. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini mengingatkan agar tidak bergaul dengan orang-orang sesat dan ahli bid'ah, dan siapapun yang meniti berbagai persoalan untuk menebar fitnah. Adapun orang yang menanyakan hal-hal *mutasyabihat* karena memang tidak tahu dan menanyakan secara lembut, hukumnya tidak apa-apa dan pertanyaannya wajib dijawab.

HADITS KE-1706

١٧٠٦- حَدِيْثُ جُنْدَبٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ، فَقُومُوا عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ٣٧ باب اقرءوا القرآن ما ائتلفت عليه قلوبكم)

Jundub bin Abdullah meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Bacalah Al-Qur`an agar hati kalian terikat atasnya. Namun, jika kalian berselisih maka beranjaklah darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Bacalah Al-Qur'an maka akan menyatukan hati-hati kalian* (37))

Penjelasan

مَا ائْتَلَفَتْ : Sesuatu yang menyatu atau berkumpul.

فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ : Berselisih faham dalam memahami makna-maknanya.

فَقُومُوا عَنْهُ : Bubarlah kalian agar perbedaan faham kalian tidak terus terjadi hingga memicu keburukan. Imam An-Nawawi menjelaskan, perbedaan pendapat dalam Al-Qur'an yang diperintahkan untuk diakhiri, oleh ulama diartikan sebagai perbedaan pendapat yang tidak diperbolehkan, atau memicu hal-hal yang tidak diperbolehkan, seperti perbedaan pendapat terkait Al-Qur'an itu sendiri atau maknanya. Adapun perbedaan pendapat terkait penarikan kesimpulan cabang-cabang agama dari Al-Qur'an, berdiskusi dengan ahlul ilmi terkait makna Al-Qur'an untuk mendapatkan faedah, menampakkan kebenaran, dan perbedaan pendapat terkait hal tersebut, ini semua tidak dilarang, bahkan diperintahkan,. Kaum muslimin menyepakati hal ini sejak era sahabat hingga saat ini. *Wallahu a'lam.*

PENENTANG YANG KERAS DAN KERAS KEPALA

HADITS KE-1707

١٧٠٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ، الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١٥ باب قول الله تعالى: وهو ألد الخصام)

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dimurkai Allah adalah penentang yang paling keras."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* (15))

Penjelasan

أَبْغَضَ الرِّجَالِ : Lam pada kata الرِّجَالِ untuk *'ahd* (sesuatu yang sudah diketahui).

الْأَلَدُّ : Sangat membantah, diambilkan dari kata لَدِيْدِيْ الْوَادِي artinya dua sisi lembah, karena ketika seseorang dikalahkan dengan suatu hujah, ia beralih ke sisi hujah lain. ألد

adalah fi'il tafdhi dari kata لَدَّ artinya sangat membantah.

الخَصِمُ : Orang yang gemar dan lihai dalam berbantahan. Yang tercela adalah membantah berasas kebatilan untuk menolak kebenaran atau memperkuat kebatilan.

MENGIKUTI JEJAK YAHUDI DAN NASRANI

HADITS KE-1708

١٧٠٨- حَدِيثُ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ: فَمَنْ؟

(أخرجه البخاري في: ٩٦ كتاب الاعتصام: ١٤ باب قوله النبي صلى الله عليه وسلم لتتبعن سنن من كان قبلكم)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah?" Nabi menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Penjagaan*" (96), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Sungguh kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian"* (14))

Penjelasan

سَنَنَ : Cara.

جُحْرَ ضَبٍّ : Lubang biawak. Biawak adalah hewan darat familiar mirip kadal. Lubang biawak disebut secara khusus karena tempat ini sempit. Imam An-Nawawi menjelaskan, maksud sejengkal, sehasta, dan lubang biawak adalah perumpamaan keselarasan mereka dalam kemaksiatan dan pelanggaran, bukan dalam kekafiran. Kata-kata Nabi ﷺ ini mengandung mukjizat nyata.

TERCABUTNYA ILMU DAN MARAKNYA KEBODOHAN DAN FITNAH DI AKHIR ZAMAN

HADITS KE-1709

١٧٠٩- حَدِيثُ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَظْهَرَ الزِّنَا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٢١ باب رفع العلم وظهور الجهل)

Anas bin Malik meriwayatkan, telah bersabda Rasul ﷺ, "Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktik perzinaan secara terang-terangan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Ilmu diangkat dan tampaknya kebodohan* (21))

Penjelasan

أَشْرَاطُ السَّاعَةِ : Tanda-tanda kiamat, bentuk tunggalnya *syarath*.

أَنْ يُرْفَعَ العِلْمُ : Dengan meninggalnya orang-orang yang berilmu, bukannya ilmu dihilangkan dari dada mereka.

وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ: Berasal dari kata *tsubut*, kebalikan dari *nafi*.

وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ : Banyak diminum.

وَيَظْهَرَ الزِّنَا : Zina menyebar.

HADITS KE-1710

١٧١٠- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا، يُرْفَعُ فِيْهَا الْعِلْمُ، وَيَنْزِلُ فِيْهَا الْجَهْلُ، وَيَكْثُرُ فِيْهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٥ باب ظهور الفتن)

Abu Musa menuturkan, Nabi ﷺ bersabda, "Menjelang kiamat terjadi, ada hari-hari yang ketika ilmu diangkat, kebodohan merajalela, dan banyak al-haraj. Al-haraj adalah pembunuhan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Munculnya fitnah* (5))

Penjelasan

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ : Sebelum kiamat terjadi, yaitu ketika kiamat sudah dekat. أَيَّامًا untuk mempersedikit.

يُرْفَعُ فِيْهَا الْعِلْمُ : Ilmu diangkat melalui kematian para ulama.

وَيَنْزِلُ فِيْهَا الْجَهْلُ : Munculnya hal-hal yang mengharuskan untuk meninggalkan kesibukan mempelajari dan menyebarkan ilmu.

الْهَرْجُ : Menurut bahasa artinya percampuran. Pendapat lain menyatakan, *haraja an-nas* artinya orang-orang berkumpul dan berselisih, *haraja al-qawmu fil hadits* artinya suatu kaum banyak berbicara dan kata-kata mereka tidak karuan. Salah orang yang mengartikan *haraj* sebagai pembunuhan karena mengacu pada bahasa Habasyah, dimana mereka ini termasuk bagian dari perawi yang meriwayatkan hadits ini, karena kata *haraj* adalah asli bahasa Arab. Kata *haraj* hanya digunakan dalam bahasa Arab dengan makna pembunuhan secara majaz, karena percampuran banyak orang disertai perselisihan memicu banyak pembunuhan. Banyak sekali hal-hal yang disebut dengan akibatnya. Kata *haraj* diartikan sebagai pembunuhan adalah kata hakiki Habasyah (bukan majaz). Adanya orang Arab menggunakan kata *haraj* tidak menghalangi kata ini sebagai bahasa Habasyah, meski umumnya kata ini digunakan untuk percampuran dan perselisihan. Demikian dinukil dari *Al-Fath*.

HADITS KE-1711

١٧١١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّمَ هُوَ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٥ باب ظهور الفتن)

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda (tentang tanda-tanda kiamat), "Zaman terasa ringkas, amal saleh berkurang, kebakhilan[1] merajalela, fitnah (maksiat) dinyatakan secara terang-terangan, dan banyak al-haraj." Para

1 Asy-Syuh ialah, sifat bakhil dalam menunaikan hak, serta tamak terhadap sesuatu yang bukan miliknya. Artinya, di hati manusia dicampakkan sifat-sifat sesuai kondisi mereka. Orang alim bakhil dalam memberikan ilmu hingga tidak lagi mau mengajar dan memberi fatwa. Seorang pembuat karya bakhil dengan hasil karyanya hingga tidak mau menularkannya pada orang lain. Dan orang kaya bakhil dengan hartanya hingga banyak orang fakir yang binasa karena kekurangan harta.

shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah al-haraj itu?" Nabi menjawab, "Pembunuhan-pembunuhan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Munculnya fitnah* (5))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ : Zaman semakin pendek, maksud pendek di sini adalah tidak berkah, karena satu hari misalnya hanya bisa dimanfaatkan seukuran manfaat yang bisa didapatkan dalam satu jam.

وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ : Ada yang mengartikan berkurangnya amal nyata disebabkan karena berkurangnya agama. Sementara dari sisi maknawi, berkurangnya amal disebabkan karena adanya kekeliruan lantaran makanan tidak halal atau minimnya orang yang membantu untuk beramal.

وَيُلْقَى الشُّحُّ : *Syuhhu* artinya kikir untuk menunaikan kewajiban dan tamak untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Artinya, sifat kikir ditempatkan di hati banyak orang dengan latar belakang kondisi yang berbeda, hingga ahlul ilmi yang kikir dengan ilmunya, tidak mau mengajarkan dan memberi fatwa, pengrajin yang kikir dengan keahliannya sehingga tidak mengajarkan keahlian tersebut pada orang lain, orang kaya kikir dengan hartanya hingga orang miskin binasa. Yang dimaksud bukan sifat asli kikir, karena sifat ini tetap ada. Tapi yang dimaksud adalah sifat kikir mendominasi dan banyak menyebar.

وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ : Fitnah banyak terjadi.

أَيُّمَ هُوَ : Apakah itu.

HADITS KE-1712

١٧١٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا، يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوْا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٤ باب كيف يقبض العلم)

Abdullah bin Amru bin Al-Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Bagaimana ilmu dicabut* (34))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا : Dihapus dari dada.

بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ : Mencabut nyawa para ulama dan kematian para pembawa ilmu.

BAB 50
ZIKIR DAN ISTIGHFAR

ANJURAN BERZIKIR KEPADA ALLAH

HADITS KE-1713

١٧١٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ فَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِيْ وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِيْ يَمْشِيْ، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ١٥ باب قول الله تعالى: ويحذركم الله نفسه)

Abu Hurairah ra meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* (15))

Penjelasan

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ: Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*, Ibnu Abi Hamzah menjelaskan, maksud ظَنّ di sini adalah ilmu. Ini sama seperti firman-Nya, "*Serta mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.*" (At-Taubah: 118) Al-Qurthubi menjelaskan dalam *Al-Mufhim*, ada yang menyatakan, maksud dugaan hamba-Ku kepada-Ku adalah dugaan terkabulnya doa saat berdoa, dugaan diterimanya tobat saat bertobat, dugaan ampunan saat memohon ampunan, dugaan mendapat balasan saat melakukan ibadah lengkap dengan syarat-syaratnya, berpegangan pada kebenaran janji Allah. Al-Qurhtubi menyatakan, hadits qudsi ini diperkuat sabda Nabi ﷺ dalam hadits lain, "Berdoalah kepada Allah (dalam kondisi) kalian yakin dikabulkan." Untuk itu, siapapun sepatutnya bersungguh-sungguh menjalankan kewajiban dengan merasa yakin bahwa Allah akan menerima dan mengampuninya, karena Allah menjanjikan hal itu, dan Allah tidak menyalahi janji. Sementara jika ia menduga Allah tidak menerima amalnya atau berdoa tidak

ada gunanya, ini namanya berputus asa dari rahmat Allah, dan ini termasuk dosa besar. Siapa meninggal dunia dengan tetap beranggapan seperti itu, ia diserahkan pada dugaannya, seperti disebutkan dalam sebagian jalur lain hadits yang sama, "Maka hendaklah hamba-Ku mengira kepada-Ku seperti yang ia kehendaki." Orang yang mengira mendapat ampunan namun tetap melakukan dosa, ini murni kebodohan dan terkecoh.

أَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي : Yaitu dengan ilmu-Ku, sama seperti firman-Nya, *"Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Thâhâ: 46) Ibnu Abi Hamzah menjelaskan, maknanya; Aku bersamanya sesuai niatnya untuk mengingat-Ku. Kemungkinan zikir di sini adalah menyebut Allah dengan lisan saja, hati saja, atau dengan hati dan lisan, atau mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Demikian dinukil Al-Hafizh dalam *Al-Fath.*

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي : Ketika ia menyebut-Ku dengan memahasucikan-Ku secara sembunyi-sembunyi, Aku menyebutnya dengan pahala dan rahmat secara sembunyi-sembunyi. Ibnu Abi Hamzah menyatakan, kemungkinan kalam ini seperti firman Allah ﷻ, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."* (Al-Baqarah: 152) Maknanya; ingatlah kepada-Ku dengan mengagungkan, niscaya Aku mengingat kalian dengan memberikan nikmat. Dan firman-Nya, *"Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Ar-Ra'd: 28).

وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ : *Mala`* artinya kelompok.

ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ : Sebagian ahlul ilmi menyatakan, dapat disimpulkan bahwa zikir lirih lebih baik dari zikir keras. Perkiraan makna; jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dengan pahala yang tidak Aku perlihatkan pada siapapun juga. Dan jika ia menyebut-Ku secara keras, Aku menyebutnya dengan pahala yang Aku perlihatkan di hadapan golongan tertinggi.

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Al-Hafizh menuturkan dalam *Al-Fath*; Ibnu Baththal menjelaskan, Allah mensifati diri-Nya mendekatkan diri kepada hamba-Nya, mensifati hamba mendekatkan diri kepada-Nya, mensifati diri-Nya berjalan biasa dan berjalan cepat, ini semua kemungkinan sebagai hakikat ataupun majaz. Jika diartikan secara hakiki, berjalan artinya menempuh jarak dan pendekatan materi. Ini mustahil bagi Allah. Karena tidak bisa diartikan secara hakiki, maka harus diartikan secara majaz, karena inilah yang familiar dalam kalam Arab. Oleh karenanya, mendekatkan diri kepada Allah sejauh sejengkal, sehasta, mendatangi Allah dengan berjalan kaki, artinya mendekatkan diri dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya, menjalankan kewajiban dan amalan-amalan nafilah. Dengan demikian, makna mendekatnya Allah kepada seorang hamba, demikian halnya berjalan, dan menghampirinya adalah keteguhan si hamba dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya dan mendekatkan diri pada rahmat-Nya. Untuk itu, makna أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً adalah pahala-Ku datang kepadanya dengan cepat.

NAMA-NAMA ALLAH DAN KEUTAMAAN ORANG YANG MENJAGANYA

HADITS KE-1714

١٧١٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً

وَتِسْعِينَ اِسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ فِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

(أخرجه البخاري في: ٥٤ كتاب الشروط: ٨١ باب ما يجوز من الاشتراط وفي: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٨ باب لله مائة اسم غير واحد)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga."[1] Dalam riwayat yang lain terdapat tambahan, "Dan Allah adalah ganjil, menyukai yangn ganjil pula."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Syarat-Syarat"* (54), Bab: *Syarat-syarat yang diperbolehkan* (81), Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Allah memiliki seratus nama kurang satu* (68))

--------------- Penjelasan ---------------

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اِسْمًا : Imam An-Nawawi menyampaikan, Imam Abu Qasim Al-Qusyairi menjelaskan, ini menunjukkan bahwa *isim* (nama) adalah *musamma* (sesuatu yang diberi nama), sebab jika nama *isim* bukan *musamma*, tentu nama-nama ini milik selain Allah, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Hanya milik Allah nama-nama yang agung."* (Al-A'râf: 180).

Al-Khattabi dan lainnya menyatakan, hadits ini menunjukkan bahwa nama Allah yang paling masyhur adalah Allah, karena nama-nama tersebut disandarkan kepada nama ini. Ulama sepakat bahwa hadits ini tidak membatasi nama-nama Allah, sehingga bukan bermakna Allah tidak memiliki nama-nama selain sembilanpuluh sembilan nama ini. Yang dimaksud "Sembilanpuluh sembilan nama, siapa menghafalnya, ia masuk surga," adalah pemberitahuan tentang masuk surga dengan menghafal nama-nama tersebut, bukan pemberitahuan membatasi nama-nama Allah. Untuk itu disebutkan dalam hadits lain, "Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau sebut untuk diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau hanya Engkau saja yang mengetahuinya dalam ilmu gaib yang Engkau miliki." Al-Qasthalani menjelaskan, mengingat pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah bersifat *tauqifi*, semua itu hanya kita ketahui dari jalur wahyu dan Sunnah. Kita tidak punya hak untuk memperlakukan nama-nama dan sifat-sifat ini berdasarkan puncak ilmu dan akal yang tidak mendapat petunjuk. Kita dilarang untuk menyebut apapun terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah tanpa adanya nash meski secara akal dan analogi dibolehkan. Kekeliruan terkait masalah ini bukan hal sepele, dan orang yang keliru dalam hal ini tidak bisa ditolelir. Mengurangi sedikit pun dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti halnya menambahi, tidak diridai.

مَنْ أَحْصَاهَا : Makna paling zhahir untuk kata ini adalah siapa menghafalnya, seperti disampaikan Al-Bukhari dan para ahli tahqiq lain.

هُوَ وِتْرٌ : Witir artinya tunggal. Makna *witir* bagi Allah adalah Maha Esa, tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya.

يُحِبُّ الْوِتْرَ : Maknanya; melebihkan amalan-amalan dengan bilangan ganjil dan ketaatan yang banyak, sehingga Ia menjadikan shalat berjumlah lima waktu dalam sehari, bersuci dilakukan sebanyak tiga kali, thawaf dikerjakan sebanyak tujuh kali putaran, sa'i juga tujuh kali, demikian hanya melempar

1 Al-Khatthabi berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa nama-Nya yang paling masyhur adalah Allah. Karena nama-nama-Nya yang lain disandarkan kepadanya."
Para ulama bersepakat, "Hadits ini tidak membatasi asma' Allah. Hadits ini tidak berarti bahwa Allah hanya memiliki Sembilan puluh Sembilan nama. Tapi, maksudnya ialah, barang siapa yang hafal Sembilan puluh Sembilan nama Allah itu, ia bakal masuk surga."

jumrah juga tujuh kali, hari-hari tasyriq sebanyak tiga hari , beristinja` sebanyak tiga kali, mengkafani juga demikian, lima wasaq untuk zakat, lima *uqiyah* untuk mata uang dan nishab unta, juga masih banyak lagi ketentuan lain yang berjumlah ganjil.

BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERDOA

HADITS KE-1715

١٧١٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ، فَلْيَعْزِمِ الْمَسْئَلَةَ وَلاَ يَقُولَنَّ: اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٢١ باب ليعزم المسئلة فإنه لا مكره له)

Anas ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang tengah berdoa, hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam berdoa dan janganlah mengatakan, 'Ya Allah, jika Engkau kehendaki berilah aku ....' sebab Allah sama sekali tidak ada yang bisa memaksa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Hendaknya serius dalam meminta, karena Allah tidak ada yang memaksa* (21))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَلْيَعْزِمِ الْمَسْئَلَةَ : Imam An-Nawawi menuturkan, ulama menjelaskan, عَزَمَ الْمَسْأَلَةَ artinya mencari suatu permasalahan dengan teguh tanpa lemah, tanpa mensyaratkan kehendak pada sesuatu dan semacamnya. Pendapat lain menyatakan, maksudnya adalah berbaik sangka kepada Allah terkait ijabah doa.

فَإِنَّهُ لاَ مُسْتَكْرِهَ لَهُ : maksudnya orang yang perlu mensyaratkan kehendak pada sesuatu jika sesuatu yang diinginkan terwujud dengan paksaan, sehingga persoalannya menjadi ringan dan ia tahu bahwa tidak ada sesuatupun yang diperintahkan kepadanya selain atas kerelaannya. Namun Allah jauh dari ini semua, sehingga syarat bagi kehendak sama sekali tidak ada manfaatnya.

HADITS KE-1716

١٧١٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي، إِنْ شِئْتَ لِيَعْزِمَ الْمَسْئَلَةَ، فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٢١ باب ليعزم المسئلة فإنه لا مكره له)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki dan rahmatilah aku jika Engkau berkehendak.' Akan tetapi, hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksa."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Hendaknya serius dalam meminta, karena Allah tidak ada yang memaksa* (21))

MAKRUH MENGHARAP KEMATIAN KARENA MUSIBAH YANG MENIMPA

HADITS KE-1717

١٧١٧- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ

مِنْكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا لِلْمَوْتِ، فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣٠ باب الدعاء بالموت والحياة)

Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena musibah yang menimpanya. Kalau memang hal itu harus, hendaknya ia mengatakan, "Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Doa meminta mati dan hidup* (30))

Penjelasan

مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ : sekelompok salaf mengartikannya sebagai mara bahaya dunia. Untuk itu, jika terdapat mara bahaya akhirat, misalkan dikhawatirkan agama seseorang terkena fitnah, membaca doa ini tidak terlarang. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini secara tegas melarang mengharap kematian karena tertimpa mara bahaya, seperti penyakit, kemiskinan, musuh, atau beban berat dunia lainnya. Adapun jika seseorang mengkhawatirkan mara bahaya pada agama atau terkena fitnah dalam agama, saat itu tidak dilarang untuk mengharap kematian, berdasarkan konteks hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya. Bagian kedua ini dilakukan banyak kalangan salaf kala mereka khawatir agama mereka terkena fitnah.

فَلْيَقُلِ : ini menunjukkan larangan mengharap kematian tidak diungkapkan dengan kata-kata yang disebut dalam hadits ini, karena mengharap kematian secara mutlak artinya menentang takdir yang telah ditentukan, sementara mengharap kematian dengan mengucapkan doa seperti disebutkan dalam hadits ini mengisyaratkan menyerahkan urusan kepada putusan Allah.

مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ : Kata الْحَيَاةُ diungkapkan dengan kata إِذَا كَانَتْ karena kehidupan sudah ada, sehingga perlu menyebut kata-kata yang mengharuskan menyebut ciri kehidupan, dan mengingat kematian belum terjadi, perlu menyebut kata syarat. Secara zhahir, rincian ini mencakup mara bahaya dunia dan agama.

HADITS KE-1718

١٧١٨- حَدِيْثُ خَبَّابٍ عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا، وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعًا فِيْ بَطْنِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: لَوْلاَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ، لَدَعَوْتُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣٠ باب الدعاء بالموت والحياة)

Qais berkata, "Aku datang untuk membesuk Khabbab. Ketika itu ia tengah diterapi dengan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang sakit) hingga tujuh kali, lalu ia mengatakan, 'Kalaulah Rasulullah ﷺ tidak melarang kami memohon kematian, niscaya aku akan memohonnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Doa meminta mati dan hidup* (30))

Penjelasan

نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ : Doa menginginkan kematian lebih spesifik dari mengharap kematian. Setiap doa adalah harapan, namun tidak sebaliknya.

MENCINTAI PERJUMPAAN DENGAN ALLAH MAKA ALLAH MENCINTAI PERJUMPAAN DENGANNYA

HADITS KE-1719

١٧١٩- حَدِيْثُ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤١ باب من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه)

Ubadah bin Shamit meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Barang siapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya. Sebaliknya, barang siapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpaan dengannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Barang siapa yang rindu ingin bertemu Allah, maka Allah juga rindu ingin bertemu dengannya* (41))

-------------- **Penjelasan** --------------

Imam An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; kebencian yang berlaku adalah ketika dalam kondisi sekarat dimana tobat atau amalan apapun tidak diterima. Saat itulah setiap manusia diberitahu nasibnya nanti dan apa yang telah disediakan untuknya. Sehingga orang bahagia menyukai kematian dan pertemuan dengan Allah agar mereka dipindahkan ke tempat yang telah disediakan untuk mereka, Allah pun suka bertemu dengannya, membesarkan pahala dan kemuliaan untuk mereka. Sebaliknya, orang sengsara membenci kematian karena mereka tahu buruknya tempat yang akan mereka tuju, sehingga Allah pun membenci pertemuan dengan mereka, maksudnya menjauhkan mereka dari rahmat dan kemuliaan-Nya, Allah tidak menginginkan hal itu untuk mereka. Inilah makna Allah membenci pertemuan dengan mereka.

HADITS KE-1720

١٧٢٠- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤١ باب من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه)

Abu Musa ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah juga mencintai perjumpaan dengannya. Sebaliknya, barang siapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah juga membenci perjumpaan dengannya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Barang siapa yang rindu ingin bertemu Allah maka Allah juga rindu ingin bertemu dengannya* (41))

KEUTAMAAN ZIKIR, DOA, DAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

HADITS KE-1721

١٧٢١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِيْ نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِيْ مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ،

تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ١٥ باب قول الله تعالى: ويحذركم الله نفسه)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, "Nabi ﷺ bersabda, 'Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya"* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Baca hadits nomor 1713.

KEUTAMAAN MAJELIS ZIKIR[2]

HADITS KE-1722

١٧٢٢- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ، يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِنْ وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ، تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ، وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا: يَقُولُونَ، يُسَبِّحُونَكَ، وَيُكَبِّرُونَكَ، وَيَحْمَدُونَكَ، وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ: فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ: فَيَقُولُونَ، لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ: فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ: يَقُولُونَ، لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً، وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا، وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ: يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ: يَسْئَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ: يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُونَ، لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا، كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ: يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ: يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُونَ لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا، وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ: فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ: يَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ: فِيهِمْ فُلاَنٌ، لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ: هُمُ الْجُلَسَاءُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٦ باب فضل ذكر الله عز وجل)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan, dan mencari majelis zikir. Jika mereka mendapati suatu kaum yang berzikir kepada Allah mereka memanggil teman-temannya

---

2 Qadhi 'Iyadh menjelaskan, "Dzikir ada dua macam; dzikir dengan hati, dan dzikir dengan lisan. Dzikir dengan hati ada dua; Pertama, memikirkan dan mentadaburi keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan Allah, serta mentadaburi tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di langit dan di bumi. Kedua, dzikir dengan hati dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Adapun dzikir dengan lisan adalah jenis dzikir yang paling lemah."

seraya berkata, 'Kemarilah terhadap apa yang kalian cari.' Lalu mereka pun datang seraya menaungi kaum tersebut dengan sayapnya sehingga memenuhi langit bumi. Maka Rabb mereka bertanya, padahal Dia lebih tahu dari mereka, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka menyucikan Engkau, memuji Engkau, mengagungkan Engkau.' Allah berfirman, 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka belum pernah melihat-Mu.' Allah berfirman, 'Bagaimana sekiranya mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Sekiranya mereka dapat melihat-Mu pasti mereka akan lebih giat lagi dalam beribadah, lebih dalam mengagungkan dan memuji Engkau, dan lebih banyak lagi menyucikan Engkau.'

Allah berfirman, 'Lalu apa yang mereka minta?' Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga.' Allah berfirman, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Belum, demi Allah mereka belum pernah melihatnya.' Allah berfirman, 'Bagaimana sekiranya mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka melihatnya tentu mereka akan lebih berkeinginan lagi dan antusias serta sangat mengharap.'

Allah berfirman, 'Lalu dari apakah mereka meminta perlindungan?' Para malaikat menjawab, 'Dari api neraka.' Allah berfirman, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Belum, demi Allah wahai Rabb, mereka belum pernah melihatnya sama sekali.' Allah berfirman, 'Bagaimana jika seandainya mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tentu mereka akan lari dan lebih takut lagi.'"

Beliau melanjutkan, "Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni mereka.'" Beliau melanjutkan, "Salah satu dari malaikat berkata, 'Sesungguhnya di antara mereka ada si fulan yang datang untuk suatu keperluan.' Allah berfirman, 'Mereka adalah suatu kaum yang majelis mereka tidak ada kesengsaraannya bagi temannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Keutamaan mengingat Allah* ﷻ (66))

Penjelasan

هَلُمُّوا : Kemarilah.

فَيَحُفُّونَهُمْ : Para malaikat berkeliling di sekitar mereka. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan; maksudnya para malaikat merendahkan sayap di seputar orang-orang yang berzikir.

أَعْلَمُ مِنْهُمْ : Maksudnya Allah lebih tahu dari malaikat tentang kondisi orang-orang yang berzikir.

يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ : Mereka mengucapkan, "*Subhânallâh wallâhu akbar walhamdulillâh.*"

يُمَجِّدُونَكَ : Mereka memuliakan dan mengagungkanmu.

هُمُ الْجُلَسَاءُ، لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ : Khabar disebut dalam bentuk makrifat untuk menunjukkan kesempurnaan, maksudnya mereka adalah kaum yang merasakan kebahagiaan secara sempurna.

Dengan demikian, sabda لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ sebagai isti`naf untuk menjelaskan keharusan. Kata-kata ini menafikan kesengsaraan dari orang yang berteman dengan orang-orang yang berzikir. Andai disebut, "Karena mereka, teman mereka bahagia," tentu sangat baik. Namun penafian kesengsaraan yang secara tegas disebut, lebih sempurna dalam tercapainya maksud. Imam An-Nawawi menyampaikan, Al-Qadhi Iyadh rhu. menjelaskan, zikir ada dua macam; zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Zikir dengan hati ada dua macam. Pertama; merenungkan keagungan, kemuliaan,

kekuasaan, dan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi. Ini merupakan zikir paling mulia. Seperti disebutkan dalam hadits, "Sebaik-baik zikir adalah zikir lirih." Inilah yang dimaksud zikir dengan hati bagian pertama. Kedua; hati teringat pada perintah dan larangan, lalu perintah dilaksanakan, larangan ditinggalkan, dan berhenti pada sesuatu yang tidak diketahui dengan jelas. Adapun zikir dengan lisan semata, ini adalah jenis zikir yang paling lemah, namun memiliki keutamaan besar, seperti disebutkan dalam sejumlah hadits.

HADITS KE-1723

١٧٢٣- حَدِيْثُ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٥٥ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم ربنا آتنا في الدنيا حسنة)

Anas ﷺ berkata, "Doa yang paling banyak dipanjatkan Nabi ﷺ adalah (yang artinya), 'Wahai Rabb kami, karuniakanlah kepada kami kebaikan di dunia dan akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa api neraka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Ya Rabb kami berilah kepada kami kebaikan di kehidupan dunia."* (55))

Penjelasan

آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, syaikh Imaduddin Ibnu Katsir menjelaskan, kebaikan di dunia mencakup segala keinginan dunia, seperti kesehatan, rumah lapang, istri cantik, anak berbakti, rezeki lapang, ilmu bermanfaat, amal saleh, kendaraan nyaman, pujian baik, dan lainnya, karena semua ini tercakup dalam kebaikan di dunia. Sementara kebaikan akhirat yang paling tinggi adalah masuk surga dan segala kaitannya, seperti aman dari ketakutan terbesar di padang mahsyar, kemudahan dalam perhitungan amal, dan hal-hal akhirat lain.

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ : Al-Qasthalani menjelaskan, قِنَا termasuk kata yang fa` dan lam-fi'ilnya dibuang, karena asal kata ini adalah وَقَى يَقِي وِقَايَةً . Fa`-nya dibuang karena wawu terletak di antara ya` dan kasrah pada bentuk fi'il mudhari-nya, sementara lam-nya dibuang karena fi'il amar sama seperti fi'il mudhari` yang di-jazm, dan jazm-nya fi'il mudhari` adalah dengan membuang huruf *'illat*, seperti itu juga dengan fi'il amar-nya. Kata قِنَا mengikuti pola kata عِنَا, aslinya أَوْقِنَا . Karena fa`-nya dibuang, hamzah washal tidak diperlukan, sehingga dibuang. Dijaga dari neraka mengharuskan untuk mempermudah sebab-sebabnya di dunia, seperti menjauhi segala larangan dan menjauhi segala syubhat. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, atau ampunan saja.

KEUTAMAAN TAHLIL, TASBIH, DAN DOA

HADITS KE-1724

١٧٢٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ، مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ،

يَوْمَهُ ذَلِكَ، حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membaca (yang artinya), "Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" sebanyak seratus kali dalam sehari, maka baginya mendapatkan pahala seperti membebaskan sepuluh orang budak, ditetapkan baginya seratus kebaikan dan dijauhkan darinya seratus keburukan dan baginya ada perlindungan dari godaan setan pada hari itu hingga petang dan tidak ada orang yang lebih baik amalnya dari orang yang membaca doa ini kecuali seseorang yang dapat lebih banyak mengamalkan (membaca) zikir ini."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal Penciptaan*" (59), Bab: *Sifat Iblis dan bala tentaranya* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ : yaitu sama seperti pahala memerdekakan sepuluh budak.

حِرْزًا : Benteng. Imam An-Nawawi menyatakan, tekstual hadits menyebutkan bahwa pahala yang disebut ini didapatkan orang yang membaca tahlil dalam hadits ini sebanyak seratus kali dalam sehari, baik dibaca secara berturut-turut ataupun dibaca dalam beberapa kesempatan, atau sebagian dibaca pada pagi hari dan sebagian lainnya dibaca pada sore hari. Namun lebih baik dibaca secara berturut-turut di pagi hari agar menjadi pelindung bagi orang yang membaca sepanjang hari.

HADITS KE-1725

١٧٢٥- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٥ باب فضل التسبيح)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa mengucapkan (yang artinya), 'Mahasuci Allah dan segala pujian hanya untuk-Nya,' sehari seratus kali maka kesalahannya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Doa*" (80), Bab: *Keutamaan bertasbih* (64))

--------------- **Penjelasan** ---------------

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ : Wawu untuk *hal* (petunjuk keadaan), artinya Maha Suci Allah seiring pujianku untuk-Nya karena taufik yang Ia berikan kepadaku untuk bertasbih.

خَطَايَاهُ : Kesalahan-kesalahan antara ia dengan Allah.

HADITS KE-1726

١٧٢٦- حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ عَشْرًا، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٤ باب فضل التهليل)

Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Barang siapa mengucapkan (yang artinya), 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian serta pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' sebanyak sepuluh kali maka seolah-olah ia telah membebaskan budak dari keturunan Ismail."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Keutamaan bertahlil* (64))

HADITS KE-1727

١٧٢٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِيْ الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٥ باب فضل التسبيح)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di timbangan, dan disukai Ar-Rahman, yaitu (yang artinya), 'Mahasuci Allah yang Maha Agung,' dan (yang artinya), 'Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Keutamaan bertasbih* (64))

--------------- **Penjelasan** ---------------

Al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan dalam *Al-Fath*; Ath-Thibi menjelaskan, ringan yang dimaksud adalah majaz untuk kemudahan. Nabi ﷺ menyamakan mudahnya mengucapkan zikir ini di lisan seperti benda ringan yang dipikul seseorang, sehingga tidak terasa berat. *Musyabbah* disebut namun yang dimaksud adalah *musyabbah bih*. Adapun berat yang disebut dalam hadits ini sesuai hakikatnya karena segala amal perbuatan memiliki wujud dalam mizan, sementara ringan dan mudah adalah relatif. Hadits ini mendorong untuk senantiasa membaca zikir ini, karena seluruh taklif terasa berat bagi jiwa sementara zikir ini mudah, namun berat di mizan, seberat amalan-amalan yang berat bagi jiwa, sehingga zikir ini tidak sepatutnya dilalaikan.

MERENDAHKAN SUARA SAAT BERZIKIR

HADITS KE-1728

١٧٢٨- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا غَزَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، أَوْ قَالَ: لَمَّا تَوَجَّهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَشْرَفَ النَّاسُ عَلَى وَادٍ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّكْبِيْرِ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ وَأَنَا خَلْفَ دَابَّةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَنِيْ وَأَنَا أَقُوْلُ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ فَقَالَ لِيْ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ فَدَاكَ أَبِيْ وَأُمِّي قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٨ باب غزوة خيبر)

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berperang melawan (penduduk) Khaibar, -atau dia berkata- Ketika Rasulullah ﷺ melihat orang-orang menuruni lembah

sambil meninggikan suara dengan bertakbir: Allahu Akbar, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Rendahkanlah, karena kalian tidak menyeru kepada Zat yang tuli dan Zat yang gaib. Sesungguhnya kalian menyeru Zat yang Maha Mendengar lagi Mahadekat dan Dia selalu bersama kalian.'

Saat itu aku berada di belakang hewan tunggangan Rasulullah ﷺ dan beliau mendengar apa yang aku ucapkan. Saat itu aku membaca, 'Laa haula wa laa quwwata illa billah (Tidak ada daya dan upaya melainkan dari Allah))' Maka beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Abdullah bin Qais.' 'Kupenuhi panggilanmu wahai Rasulullah,' jawabku. Beliau melanjutkan, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu satu kalimat yang termasuk perbendaharaan surga?' 'Tentu wahai Rasulullah, demi bapak ibuku sebagai tebusan tuan,' jawabku lagi. Beliau bersabda, 'Laa haula wa laa quwwata illa billah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Perang Khaibar* (38))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أَشْرَفَ النَّاسُ عَلَى وَادٍ: *Asyraful makan* adalah bagian tertinggi suatu tempat, *asyrafa 'alaihi* artinya melihat dari tempat tinggi.

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ : Tetaplah seperti kondisi kalian, jangan terburu-buru. Pendapat lain mengartikan; tahanlah atau kasihanilah.

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ : Imam An-Nawawi menyampaikan, ulama menjelaskan, kalimat ini disebut sebagai salah satu simpanan surga karena berisi penyerahan diri kepada Allah, pengakuan diri pada-Nya, tiada Pencipta selain-Nya, tiada yang menolak perintah-Nya, dan hamba sedikit pun tidak menguasai urusannya. Para ahli bahasa menjelaskan, الحول adalah gerakan dan upaya, artinya tiada gerakan, kemampuan, dan upaya, tanpa kehendak Allah. Pendapat lain menyatakan; maknanya; tiada upaya untuk menangkal keburukan, dan tiada kekuatan untuk mendatangkan kebaikan selain Allah. Pendapat lain menyatakan; maknanya; tiada upaya untuk menghindari kemaksiatan selain dengan perlindungan-Nya, tiada kekuatan untuk menjalankan ketaatan selain dengan pertolongan-Nya. Penjelasan ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ. Semua penjelasan ini hampir sama. Para ahli bahasa menjelaskan, kalimat ini disebut *hauqalah* dan *hawlaqah*. Pendapat pertama dipastikan Al-Azhari dan jumhur. Pendapat kedua dipastikan Al-Jauhari.

HADITS KE-1729

١٧٢٩- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلاَتِي قَالَ: قُلِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ

(أخرجه البخاري في: ١٠ كتاب الأذان: ١٤٩ باب الدعاء قبل السلام)

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ meriwayatkan, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ "Ajarkanlah aku suatu doa yang bisa aku panjatkan saat shalat." Maka beliau pun bersabda, 'Bacalah doa (yang artinya), 'Ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka dari itu, ampunilah aku dengan suatu pengampunan dari sisi-Mu dan

rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Azan"* (10), Bab: *Doa sebelum salam* (149))

---------------- Penjelasan ----------------

أَدْعُوْ بِهِ فِيْ صَلاَتِي : Yaitu di akhir shalat setelah tasyahud akhir sebelum salam.

ظَلَمْتُ نَفْسِي : Aku telah menganiaya diriku dengan melakukan sesuatu yang mengharuskanku mendapat hukuman.

مَغْفِرَةً : Ampunan besar yang tidak diketahui esensinya.

مِنْ عِنْدِكَ : Yang Kau berikan kepadaku bukan karena usahaku ataupun amalan lain.

إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ : Kedua sifat ini mengandung kesetaraan yang baik, karena Maha Pengampun selaras dengan kata-kata, "Ampunilah aku," dan Maha Penyayang setara dengan kata-kata, "Rahmatilah aku."

HADITS KE-1730

١٧٣٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلاَتِي قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مِنْ عِنْدِكَ مَغْفِرَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٩ باب قول الله تعالى: وكان الله سميعًا بصيرًا)

Abdullah bin Amr ﷺ meriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarkanlah aku suatu doa yang bisa aku panjatkan saat shalat." Beliau pun berkata, "Bacalah doa (yang artinya), 'Ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka dari itu, ampunilah aku dari sisi-Mu dengan suatu pengampunan. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan bahwasanya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat"* (9))

MOHON PERLINDUNGAN DARI BURUKNYA FITNAH DAN LAINNYA

HADITS KE-1731

١٧٣١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، اَللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّيْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٤٦ باب التعوذ من فتنة الفقر)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan doa (yang artinya), "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, kepikunan, kesalahan dan lilitan utang, dan dari fitnah kubur serta siksa kubur, dari fitnah

neraka dan siksa neraka, dan dari buruknya fitnah kekayaan. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari buruknya fitnah kefakiran serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan air embun, sucikanlah hatiku dari kotoran-kotoran sebagaimana Engkau menyucikan baju yang putih dari kotoran. Dan jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Berlindung dari fitnah kefakiran* (46))

Penjelasan

وَ فِتْنَةُ النَّارِ : Pertanyaan para malaikat penjaga neraka yang disampaikan sebagai bentuk penghinaan.

وَ فِتْنَةُ الْقَبْرِ : Pertanyaan Munkar dan Nakir disertai rasa takut.

وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى : Seperti kesombongan dan kesewenang-wenangan, membanggakan kekayaan dan menggunakan harta dalam kemaksiatan.

مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ : Maksudnya kemiskinan yang menghinakan karena kemiskinan seperti inilah yang dikhawatirkan fitnahnya, seperti dengki terhadap orang kaya, merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan sesuatu yang mengotori harga diri, merusak agama, marah dan berkeluh kesah, tidak menerima rezeki pembagian Allah dengan rela hati, dan hal-ha lain yang pelakunya tercela dan berdosa.

الْمَسِيحُ الدَّجَّالِ : Disebut Masih karena salah satu matanya *mamsuh* (buta). Ini namanya fa'il bermakna maf'ul. Atau karena ia berkelana di bumi dalam beberapa hari. Berarti Masih mengikuti makna fa'il.

الْبَرَدُ : rintik-rintik hujan, seperti dijelaskan dalam *Al-Kawâkib*, ketika orang menginginkan membersihkan sesuatu secara sempurna, umumnya menggunakan air panas, bukan air dingin. Al-Khaththabi menjelaskan, perumpamaan-perumpamaan seperti ini tidak dimaksudkan secara esensi, tapi yang dimaksud adalah penekanan dalam pembersihan dan menghilangkan kotoran. Sajlu dan es adalah jenis air, hanya saja keduanya sebatas untuk thaharah, tidak tersentuh tangan manusia, dan tidak dipergunakan untuk hal-hal tiada guna. Oleh karenanya, perumpamaan dengan salju dan es lebih kuat maksudnya.

الْمَأْثَمُ : yaitu sesuatu yang membuat seseorang berdosa, atau dosa itu sendiri. Keduanya diposisikan sebagai mashdar yang menggantikan isim.

الْمَغْرَمُ : hutang untuk keperluan yang tidak diperbolehkan, atau untuk hal yang diperbolehkan namun tidak mampu dibayar. Adapun menghutang untuk keperluan dan orang yang menghutang mampu membayar, hutang seperti ini tidak dimintakan perlindungan darinya. Yang pertama adalah hak Allah, sementara yang kedua hak sesama hamba.

MOHON PERLINDUNGAN DARI KELEMAHAN, KEMALASAN, DAN LAINNYA

HADITS KE-1732

١٧٣٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٣٨ باب التعوذ من فتنة المحيا والممات)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ biasa berdoa (yang artinya), 'Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap lemah, malas, pengecut, dan kepikunan. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Berlindung dari fitnah kehidupan dan kematian* (38))

-------------- **Penjelasan** --------------

اَلْعَجْزُ : Tidak berdaya.

اَلْكَسَلُ : Malas, lemah, dan lamban dalam suatu hal.

اَلْجُبْنُ : Kelemahan hati.

اَلْهَرَمُ : Puncak masa tua.

فِتْنَةُ الْمَحْيَا : Sesuatu yang menimpa seseorang semasa hidup dunia, seperti fitnah dunia, syahwat, kebodohan, dan lainnya, dan yang paling besar adalah *–na'udzu billah-* fitnah terkait amalan penutup saat mati.

وَالْمَمَاتِ : Maksudnya fitnah kematian. Pendapat lain menyatakan; maksudnya adalah fitnah sebelum kematian. Fitnah ini disandarkan pada kematian karena dekat dengan kematian, dan fitnah kehidupan ada lebih dulu sebelum fitnah kematian. اَلْمَحْيَا dan اَلْمَمَاتِ adalah mashdar yang di-*jar*-kan oleh *idhafah,* mengikuti pola kata maf'al. Keduanya bisa untuk zaman, tempat, dan mashdar.

MOHON PERLINDUNGAN DARI BURUKNYA TAKDIR, KESENGSARAAN, DAN LAINNYA

HADITS KE-1733

١٧٣٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلاَءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٢٨ باب التعوذ من جهد البلاء)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu meminta perlindungan dari cobaan yang membuat payah, kesengsaraan yang menyebabkan derita, takdir yang buruk, dan cacian musuh.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Berlindung dari kesusahan yang menyengsarakan* (28))

-------------- **Penjelasan** --------------

جَهْدُ الْبَلَاءِ : Kondisi yang menimpa seseorang sebagai ujian dan terasa berat baginya, dimana ia mengharapkan mati saat itu dan lebih menginginkan mati dari pada mendapat ujian seperti itu. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, *jahdul bala`* adalah minim harta dan banyaknya tanggungan keluarga.

دَرَكُ الشَّقَاءِ : *Darak* artinya sampai pada sesuatu, *syaqa`* artinya binasa. Kata ini juga disebut untuk sebab yang memicu pada kebinasaan.

سُوْءُ الْقَضَاءِ : Sesuatu yang memberatkan dan menjatuhkan seseorang dalam hal yang tidak disuka. Kata السُّوْءُ beralih pada sesuatu yang diputuskan oleh takdir, bukan pada takdir.

HADITS KE-1734

١٧٣٤- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ، فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ

مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ، فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ، فَرَدَدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا بَلَغْتُ اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ قُلْتُ: وَرَسُولِكَ قَالَ: لاَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧٥ باب فضل من بات على الوضوء)

Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu dan ucapkanlah doa (yang artinya), 'Ya Allah, aku pasrahkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu dengan perasaan senang dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari siksa-Mu melainkan kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.' Jika kamu meninggal pada malam itu maka kamu dalam keadaan fitrah dan jadikanlah doa ini sebagai akhir kalimat yang kamu ucapkan."

Al-Bara' bin Azib berkata, "Maka aku ulang-ulang doa tersebut di hadapan Nabi ﷺ hingga sampai pada kalimat (yang artinya), 'Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan,' aku ucapkan, 'wa rasuulika (dan rasul-Mu))' Beliau bersabda, 'Jangan, tetapi wannabiyyikalladzii arsalta (dan kepada Nabi-Mu yang Engkau utus))'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Keutamaan orang yang tidur dalam keadaan punya wudhu* (75))

Penjelasan

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ : Ketika kau hendak mendatangi tempat tidur.

أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ : *Aslamtu* artinya aku berserah diri.

وَجْهِي : Diriku, yaitu aku berserah diri kepada-Mu, karena aku tiada kuasa untuk mendatangkan manfaat ataupun menangkal bahaya. Urusan jiwa sepenuhnya aku serahkan kepada-Mu, Engkau memperlakukannya seperti yang Engkau kehendaki, aku berserah diri pada apa yang Engkau lakukan, tidak ada celaan bagi-Mu dalam hal ini. Atau wajah di sini maksudnya niat dan amal saleh. Oleh karenanya, disebutkan dalam sebuah riwayat, "Aku serahkan jiwaku kepada-Mu dan aku hadapkan wajahku kepada-Mu." Riwayat ini menyatukan jiwa dan wajah. Artinya, keduanya berbeda.

وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ : Aku serahkan urusanku kepada-Mu.

وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ : Aku berserah diri kepada-Mu dan aku bersandar kepada-Mu dalam segala urusanku, seperti orang menyandarkan punggung pada sesuatu.

رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ : Yaitu karena mengharap pahala-Mu dan takut murka serta siksa-Mu. Ibnu Jauzi menjelaskan, kata مِنْ tidak disebut bersamaan dengan kata الرَّهْبَةُ dan kata إِلَى digunakan dengan kata الرَّغْبَةُ, ini namanya cukup menyebut salah satunya saja, seperti kata pujangga; mereka memasang alis dan mata, sementara mata tidak bisa dipasang. Karena keduanya disatukan dalam satu rangkaian kata, salah satunya diartikan pada yang lain secara kata.

لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ : مَلْجَأَ aslinya dengan hamzah, sementara مَنْجى tanpa menggunakan hamzah. Namun karena keduanya disatukan dalam satu rangkaian kata, boleh diberi hamzah untuk persamaan dan hamzah pada keduanya dibuang, dan yang berhamzah diberi hamzah, yang tidak berhamzah tidak diberi hamzah. Demikian tiga pendapat terkait kata مَلْجَأَ dan مَنْجى . Atau boleh ditanwin

dengan dipendekkan, sehingga ada lima pendapat. Al-Karmani menyatakan, kedua kata ini berbeda pada kata منك jika keduanya mashdar, namun jika keduanya zharaf, keduanya tidak berbeda.

آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ : kemungkinan yang dimaksud Al-Qur'an, atau yang dimaksud isim jenis, sehingga mencakup seluruh kitab yang diturunkan.

على الفطرة : yaitu di atas agama yang lurus, agama Ibrahim karena ia masuk Islam dan berserah diri. Allah ﷻ berfirman tentang Ibrahim, "*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.*" (Ash-Shâffât: 84) Dan firman-Nya tentang Ibrahim, "*Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (Al-Baqarah: 131)

HADITS KE-1735

١٧٣٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: بِاسْمِكَ، رَبِّ وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي، فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا، فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِينَ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ١٣ باب حدثنا أحمد بن يونس)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Apabila seseorang dari kalian hendak tidur maka hendaklah ia membersihkan tempat tidurnya dengan kain sarungnya, karena ia tidak tahu apa yang terdapat di atas kasurnya. Lalu mengucapkan doa (yang artinya), 'Dengan nama-Mu Wahai Rabbku, aku baringkan punggungku dan atas nama-Mu aku mengangkatnya. Dan jika Engkau menahan diriku maka rahmatilah aku, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-Mu yang saleh.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Doa*" (80), Bab: *Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Yunus* (13))

-------------- **Penjelasan** --------------

بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ : *Dakhilah* adalah ujung kain yang berdekatan dengan tubuh. Malik menjelaskan, *dakhilatul izar* adalah kain yang berdekatan dengan tubuh. Pemilik *An-Nihâyah* menjelaskan, adanya Nabi ﷺ memerintahkan mengibaskan kasur dengan bagian dalam sarung dan bukan bagian luar, karena orang yang mengenakan sarung memegang dua ujung sarung dengan tangan kanan dan kiri, lalu melekatkan bagian kiri yang merupakan ujung sarung bagian dalam yang berdekatan dengan tubuh, kemudian melekatkan bagian kanannya. Selanjutnya ketika ia terburu-buru karena sesuatu atau khawatir sarungnya jatuh, ia memegangi kain dengan tangan kiri dan melindungi diri dengan tangan kanan. Saat beranjak ke tempat tidur dan melepas sarung, bagian luar sarung ia lepas dengan tangan kanan dan bagian dalamnya tetap terikat, dan bagian inilah yang digunakan untuk mengibas kasur.

مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ : Apa yang terjadi di kasur tersebut setelah ia tinggalkan.

إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا : Memegang nyawa adalah kiasan untuk kematian, karena rahmat atau ampunan cocok untuk kiasan ini.

وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا : Pelepasan nyawa adalah kiasan untuk keberlangsungan hidup, karena penjagaan nyawa sesuai dengan kiasan ini.

بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِينَ : Ath-Thaibi menjelaskan, ba` di sini sama seperti ba` pada kalimat; كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ (aku menulis dengan pena), ما di sini adalah ما mubham seperti dijelaskan oleh petunjuk *shillah*-nya.

MEMOHON PERLINDUNGAN DARI SEGALA PERBUATAN BURUK

HADITS KE-1736

١٧٣٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ الَّذِي لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ الَّذِي لاَ يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٧ باب قول الله تعالى: وهو العزيز الحكيم)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah memanjatkan doa (yang artinya), 'Saya berlindung dengan kekuasaan Allah yang tiada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, yang tidak pernah mati sedangkan jin dan manusia akan mati.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Dia adalah yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana"* (7))

HADITS KE-1737

١٧٣٧- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهٰذَا الدُّعَاءِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِيْ أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي، وَجَهْلِي وَهَزْلِي، وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٦٠ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم اللّٰهُمَّ اغفر لي ما قدمت وما أخرت)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari ayahnya dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa berdoa dengan doa sebagai berikut (yang artinya), "Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohan, dan perbuatanku yang terlalu berlebihan dalam urusanku, serta ampunilah kesalahanku yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kemalasanku, kesengajaanku, kebodohanku, gelak tawaku yang semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang telah lalu dan akan datang, dosa yang aku samarkan dan aku tampakkan dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah yang mengajukan dan Engkaulah yang mengakhirkan, serta Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Doa*" (80), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Ya Allah ampunilah aku baik yang telah aku baik yang telah lalu atau yang akan datang"* (60))

Penjelasan

خَطِيئَتِي : *Khati`ah* adalah dosa, boleh disebut tanpa hamzah;

وَجَهْلِي. خَطِيَّةً : Bodoh adalah kebalikan tahu.

وَإِسْرَافِي فِيْ أَمْرِي : *Israf* adalah melampaui batas dalam segala sesuatu.

خَطَايَايَ وَعَمْدِي : *Khathaya* adalah bentuk jamak *khathi`ah*, kata *'amd* (sengaja) dihubungkan pada kata tersebut, ini namanya menghubungkan kata khusus pada kata umum, karena kesalahan lebih umum dari ketidaksengajaan ataupun kesengajaan. Atau menghubungkan salah satu dari kedua *'amil* pada yang lain.

كُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي : Semua itu ada padaku, atau mungkin ada dalam diriku.

أَنْتَ الْمُقَدِّمُ : Mendahulukan siapa yang Ia kehendaki di antara makhluk-Nya kepada rahmat dan taufik-Nya.

وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ : Mengakhirkan siapa yang Ia kehendaki dari rahmat dan taufik-Nya karena kehinaannya.

HADITS KE-1738

١٧٣٨- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ أَعَزَّ جُنْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَغَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٢٩ باب غزوة الخندق وهي الأحزاب)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan doa (yang artinya), "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, Yang memenangkan tentara-Nya, menolong hamba-Nya. Dia sendiri yang akan mengalahkan pasukan sekutu dan tidak ada sesuatu pun sesudah Dia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Perang khandaq* (29))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَنَصَرَ عَبْدَهُ : Yaitu Nabi ﷺ.

وَغَلَبَ الْأَحْزَابَ : Yaitu kabilah orang-orang kafir yang bersekutu melawan kaum muslimin, yang datang dari Makkah dan lainnya ke Madinah dalam perang Khandaq.

وَحْدَهُ : Yaitu tanpa memerangi manusia, tapi mengirim angin kencang dan bala tentara yang tidak mereka lihat.

فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ : Segala sesuatunya seperti tidak ada. Atau yang dimaksud adalah segala sesuatu lenyap sementara Ia tetap ada selamanya. Ia ada setelah semuanya lenyap, sehingga tidak ada sesuatupun setelah-Nya, seperti disebut dalam firman-Nya, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (Al-Qashash: 88)

MEMBACA TASBIH PADA AWAL SIANG DAN KETIKA HENDAK TIDUR

HADITS KE-1739

١٧٣٩- حَدِيثُ عَلِيٍّ، أَنَّ فَاطِمَةَ، عَلَيْهَا السَّلاَمُ، شَكَتْ مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ فَانْطَلَقَتْ فَلَمْ تَجِدْهُ فَوَجَدَتْ عَائِشَةَ، فَأَخْبَرَتْهَا فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخْبَرَتْهُ عَائِشَةُ بِمَجِيءِ فَاطِمَةَ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَيْنَا، وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا فَذَهَبْتُ لِأَقُومَ، فَقَالَ: عَلَى مَكَانِكُمَا فَقَعَدَ بَيْنَنَا، حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمَيْهِ عَلَى صَدْرِي وَقَالَ: أَلاَ أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ، وَتُسَبِّحَا ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتَحْمَدَا ثَلاَثَةً وَثَلاَثِينَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٢ كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم: ٩ باب مناقب علي بن أبي طالب القرشي)

Ali ﷺ meriwayatkan bahwa Fathimah mengeluhkan apa yang dirasakannya dari kepenatan bekerja. Tak lama kemudian Nabi ﷺ memperoleh ghanimah berupa tawanan, maka Fathimah mencari beliau namun dia tidak mendapatkannya. Namun, ia bertemu Aisyah dan ia ceritakan kepentingannya. Ketika Nabi ﷺ datang, Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah. Maka Nabi mendatangi kami, sedangkan kami telah menempati tempat tidur kami. Maka aku beranjak untuk bangun tapi beliau berkata, "Tetaplah di tempat kalian." Lalu beliau duduk di antara kami hingga aku rasakan pada dadaku kaki beliau yang dingin lalu beliau bersabda, "Maukah kalian berdua aku ajarkan perkara yang lebih baik dari yang kalian minta? Jika kalian telah berada di

tempat tidur kalian, bacalah takbir 30 empat kali, tasbih 30 tiga kali, dan tahmid 30 tiga kali. Itu semua lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Para Sahabat Nabi ﷺ"* (62), Bab: *Akhlak-akhlak terpuji Ali bin Abi Thalib al Qurasyi* (9))

---------------- Penjelasan ----------------

مَا تَلْقَى مِنْ أَثَرِ الرَّحَا : Bekas-bekas di tangan karena seringnya menggunakan alat penggiling.

فَانْطَلَقَتْ : Fathimah kemudian menemui Nabi ﷺ untuk meminta seorang pelayan.

عَلَى مَكَانِكُمَا : Tetaplah kalian berdua berada di tempat.

تُكَبِّرَا : Dengan membuat nun untuk meringankan.

وَتُسَبِّحَا : Dengan membuat nun untuk meringankan.

وَتَحْمَدَا : Dengan membuat nun untuk meringankan. Al-Qasthalani menuturkan, Ibnu Taimiyah menjelaskan, hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang rutin membaca zikir ini saat hendak tidur, ia tidak akan tertimpa kelelahan, karena Fathimah mengeluhkan kelelahan pada Nabi ﷺ, lalu Nabi ﷺ mengalihkan Fathimah untuk membaca zikir ini.

فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ : Iyadh menjelaskan, makna baik adalah amalan akhirat lebih baik dari amalan dunia.

ANJURAN BERDOA SAAT MENDENGAR AYAM BERKOKOK

HADITS KE-1740

١٧٤٠- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ، فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika kalian mendengar suara kokok ayam mohonlah kepada Allah karunia-Nya, karena saat itu ayam itu sedang melihat malaikat dan bila kalian mendengar ringkik suara keledai mohonlah perlindungan kepada Allah karena saat itu keledai itu sedang melihat setan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang digembala di lereng-lereng gunung* (15))

---------------- Penjelasan ----------------

الدِّيَكَةُ : Jamak دِيكٌ, juga dijamakkan dengan bentuk أَدْيَاكٌ untuk menunjukkan makna sedikit, dan دِيَكَةٌ دُيُوكٌ untuk menunjukkan makna banyak. Di antara keistimewaan luar biasa ayam jantan adalah mengetahui waktu-waktu malam. Ayam jantan selalu berkokok setiap bagian-bagian waktu malam berlalu, hampir tidak membiarkan satu pun di antara bagian-bagian tersebut berlalu tanpa kokokan, baik pada malam yang durasinya panjang maupun pendek. Kokokan ayam jantan mengiringi waktu sebelum dan setelah fajar.

الْحِمَارُ : Jamaknya حَمِيرٌ dan حُمُرٌ, yaitu keledai.

مِنَ الشَّيْطَانِ : Dari kejahatan, keburukan, dan waswas setan.

DOA KETIKA DALAM KESULITAN

HADITS KE-1741

١٧٤١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قال: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْكَرْبِ يَقُوْلُ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ، وَرَبُّ الْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٢٧ باب الدعاء عند الكرب)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, Ketika Nabi ﷺ dalam kesulitan, beliau berdoa (yang artinya), "Tiada Ilah selain Allah Yang Maha Agung dan Maha Penyantun. Tiada ilah selain Allah, Rabb Arasy yang agung. Tiada ilah selain Allah, Rabb langit dan bumi serta Rabb Arasy yang mulia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Berdoa dalam keadaan susah dan sempit* (27))

-------------- Penjelasan --------------

الْعَظِيمُ : Maha Agung dimana tidak ada sesuatupun yang lebih agung dari-Nya, atau mencapai tingkatan keagungan puncak mutlak secara mutlak tanpa terbayangkan akal dan esensinya tidak bisa diliputi pandangan.

الْحَلِيمُ : Zat yang mengakhirkan hukuman meski kuasa untuk menimpakan hukuman seketika itu juga, atau Zat yang tidak tersulut amarah untuk segera menimpakan hukuman dan segera membalas.

رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ : Arasy disifati mulia karena rahmat turun dari sana, atau karena kaitan Arasy dengan Zat Maha Mulia di antara semua yang mulia. Al-Qasthalani menjelaskan, pujian ini diawali dengan menyebut Rabb agar selaras dengan tujuan menghilangkan musibah, karena menghilangkan musibah adalah tuntutan perawatan. Rabb Ta'ala disifati agung dan santun, kedua sifat ini mengharuskan kesempurnaan kuasa, rahmat, kebaikan, dan ampunan. Rabb disifati dengan kesempurnaan rububiyah menyeluruh untuk alam atas dan bawah, juga Arasy yang merupakan atap bagi seluruh makhluk sekaligus makhluk paling besar. Kesantunan Allah mengharuskan kesempurnaan rahmat dan kebaikan-Nya untuk seluruh makhluk. Pengetahuan hati tentang hal itu mengharuskan untuk mencintai, mengagungkan, dan mengesakan-Nya, sehingga didapatkan kebahagiaan, kenikmatan, dan kesenangan yang melenyapkan derita musibah, duka, dan kesedihan. Ketika sempitnya musibah Anda perbandingkan pada luasnya sifat-sifat yang terkandung di dalam hadits ini, Anda perbandingan ini sangat tepat untuk melenyapkan kesulitan, mengeluarkan hati dari sempitnya musibah menuju luasnya kebahagiaan dan kesenangan. Semua ini hanya berlaku bagi siapa yang sinar-sinar seluruh sifat-sifat ini bersinar terang di dalam dirinya, dan hatinya bersentuhan dengan hakikat-hakikatnya. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits agung ini perlu diperhatikan dan sering-sering dibaca ketika tertimpa musibah dan hal-hal besar. Ath-Thabari menuturkan, salaf biasa membaca doa ini, dan mereka menyebutnya sebagai doa saat tertimpa musibah. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ibnu Baththal mengatakan, "Abu Bakar Ar-Razi bercerita kepadaku, ia berkata, 'Suatu ketika aku berada di Ashbahan di rumah Abu Nu'aim untuk menulis hadits. Di sana ada seorang syaikh namanya Abu Bakar bin Ali, ia merupakan sumber fatwa. Ia lantas difitnah di hadapan seorang sultan hingga akhirnya dipenjara. Aku kemudian bermimpi bertemu Nabi ﷺ, sementara Jibril berada di sebelah

kanan beliau tengah membaca tasbih tanpa lelah. Nabi ﷺ kemudian berkata kepadaku, 'Katakan kepada Abu Bakar bin Ali agar membaca doa musibah yang ada dalam Shahih Al-Bukhari agar Allah memberikan jalan keluar baginya.' Pada pagi harinya aku sampaikan mimpi itu kepada syaikh Abu Bakar, ia lantas membaca doa ini. Tidak lama setelah itu, ia dibebaskan dari penjara'."

DOA DIKABULKAN SELAMA ORANG YANG BERDOA TIDAK TERBURU-BURU

HADITS KE-1742

١٧٤٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُوْلُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٢٢ باب يستجاب للعبد ما لم يعجل)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa kalian akan dikabulkan selagi kalian tidak terburu-buru dengan mengatakan, 'Aku telah berdoa, tapi tidak kunjung dikabulkan.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Doa hamba akan dikabulkan manakala tidak tegesa-gesa* (22))

Penjelasan

يُسْتَجَابُ : Dari kata *istijabah*, artinya jawaban atas doa. Pujangga mengatakan:

Namun ia tidak diperkenankan di sisi yang mengabulkan permintaan

لِأَحَدِكُمْ : Maksudnya doa masing-masing di antara kalian dikabulkan, karena kata tunggal yang di-mudhaf-kan menunjukkan makna umum menurut pendapat paling shahih. Al-Qasthalani menuturkan, Al-Muzhiri menyatakan, "Siapa jemu berdoa, doanya tidak dikabulkan karena doa adalah ibadah, entah dikabulkan ataupun tidak." Untuk itu, tidak sepatutnya bagi orang mukmin jemu beribadah. Terkait doa tidak kunjung dikabulkan, mungkin karena belum tiba waktunya, karena segala sesuatu ada waktunya, atau doanya tidak dikabulkan di dunia agar penggantinya diberikan di akhirat, atau mungkin penerimaan ditunda agar si hamba memohon dengan mendesak, karena Allah menyukai doa yang dipanjatkan dengan mendesak, di samping berdoa kepada Allah mengandung ketundukan, penyerahan diri, dan memperlihatkan kemiskinan. Siapa yang sering mengetuk pintu, pintu hampir dibuka untuknya. Siapa memperbanyak doa, doanya hampir dikabulkan.

MAYORITAS PENDUDUK SURGA ADALAH ORANG-ORANG FAKIR DAN MAYORITAS PENDUDUK NERAKA ADALAH WANITA

HADITS KE-1743

١٧٤٣- حَدِيْثُ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ، قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُمْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ، فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٧ باب ما يتقي من شؤم المرأة)

Usamah bin Zaid ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Aku berdiri di ambang pintu surga maka aku pun menyaksikan bahwa

kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang yang memiliki kekayaaan tertahan. Selain penduduk neraka telah diperintahkan untuk dimasukkan dalam neraka. Aku berdiri di ambang neraka, dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah para wanita."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Menjaga dari kesialan wanita* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْجَدِّ : Maksudnya adalah para pemilik unta, kekayaan, dan wibawa di dunia. Pendapat lain menyatakan, maksudnya adalah para penguasa.

مَحْبُوسُونَ : Mereka tertahan di pintu surga untuk perhitungan amal.

غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ، قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ : Maknanya; siapa yang layak masuk neraka di antara orang-orang sesat karena kekafiran atau kemaksiatan-kemaksiatannya.

فَإِذَا عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ : إِذَا di sini untuk *fuja`iyah* (tiba-tiba dan tanpa diduga), عَامَّةُ مَنْ دَخَلَهَا mubtada`, khabarnya النِّسَاءُ.

HADITS KE-1744

١٧٤٤- حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ، مِنَ النِّسَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٧ باب ما يتقى من شؤم المرأة)

Usamah bin Zaid ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Nikah*" (67), Bab: *Menjaga dari kesialan wanita* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ : Karena fitnah yang ditimbulkan wanita lebih berat dari fitnah lain, seperti diperkuat firman Allah ﷻ, "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu; wanita-wanita.*" (Âli 'Imrân: 14). Allah menyebut benda-benda ini sebagai syahwat. Pada mulanya, syahwat disebutkan secara tidak jelas, setelah itu dijelaskan dengan benda-benda yang tertera dalam ayat ini. Dengan demikian diketahui bahwa benda-benda yang disebut dalam ayat ini adalah inti syahwat. Seakan dikatakan, kecintaan terhadap syahwat yaitu wanita, dijadikan indah dalam pandangan mata. Sebagian dari wanita disebut syahwat murni. Seakan dikatakan bahwa benda-benda ini diciptakan untuk syahwat dan kenikmatan, bukan yang lain. Konteks ini menunjukkan celaan, dan kata syahwat untuk orang-orang yang telah mencapai tingkatan makrifat dianggap sebagai sesuatu yang hina, dan menikmati syahwat adalah bagian untuk hewan. Wanita disebut lebih dulu sebelum yang lain sebagai isyarat bahwa mereka inilah asal usul syahwat. Adanya fitnah karena wanita paling berat, karena lelaki mencintai anak demi wanita, khususnya bagi anak yang berpisah dengan ibunya karena perceraian atau kematian. Mujahid menyatakan terkait firman Allah ﷻ, "*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.*" (At-Taghâbun: 14). Sebagian di antara mereka mendorong seorang suami memutuskan ikatan kekeluargaan atau durhaka kepada Rabb, sehingga karena kecintaan terhadap istri atau anak, ia menuruti kemauan mereka. Orang bijak mengatakan, "Seluruh wanita buruk, dan

yang paling buruk terkait wanita adalah tidak pernah merasa cukup dengan mereka." Meski wanita kurang akal dan agama, mereka mampu mendorong lelaki untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan kurangnya akal dan agama, seperti sibuk dengan urusan dunia dan mendorong si suami mati-matian mencari dunia. Inilah kerusakan paling berat. Demikian penuturan Al-Qasthalani.

KISAH TIGA ORANG YANG TERKURUNG DALAM GUA

HADITS KE-1745

١٧٤٥- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: خَرَجَ ثَلاَثَةٌ يَمْشُونَ فَأَصَابَهُمُ الْمَطَرُ فَدَخَلُوا فِي غَارٍ فِي جَبَلٍ فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ قَالَ: فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: ادْعُوا اللهَ بِأَفْضَلِ عَمَلٍ عَمِلْتُمُوهُ فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اَللَّهُمَّ إِنِّي كَانَ لِي أَبَوَانِ، شَيْخَانِ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَرْعَى، ثُمَّ أَجِيءُ فَأَحْلُبُ فَأَجِيءُ بِالْحِلاَبِ، فَآتِي بِهِ أَبَوَيَّ، فَيَشْرَبَانِ ثُمَّ أَسْقِي الصِّبْيَةَ، وَأَهْلِي وَامْرَأَتِي فَاحْتَبَسْتُ لَيْلَةً، فَجِئْتُ فَإِذَا هُمَا نَائِمَانِ قَالَ: فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا، وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ رِجْلَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبَهُمَا حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً، نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ قَالَ: فَفُرِجَ عَنْهُمْ وَقَالَ الآخَرُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أُحِبُّ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ عَمِّي، كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجُلُ النِّسَاءَ فَقَالَتْ: لاَ تَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا، حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ فِيهَا حَتَّى جَمَعْتُهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا، قَالَتِ: اِتَّقِ اللهَ، وَلاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ فَقُمْتُ، وَتَرَكْتُهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً قَالَ: فَفَرَجَ عَنْهُمُ الثُّلُثَيْنِ وَقَالَ الآخَرُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقٍ مِنْ ذُرَةٍ، فَأَعْطَيْتُهُ وَأَبَى ذَاكَ أَنْ يَأْخُذَ فَعَمَدْتُ إِلَى ذَلِكَ الْفَرَقِ، فَزَرَعْتُهُ حَتَّى اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرَاعِيهَا ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ انْطَلِقْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ وَرَاعِيهَا، فَإِنَّهَا لَكَ فَقَالَ: أَتَسْتَهْزِئُ بِي قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ، وَلكِنَّهَا لَكَ اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فَكُشِفَ عَنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٩٨ باب إذا اشترى شيئا لغيره بغير إذنه فرضي)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Ada tiga orang yang sedang berjalan kemudian turun hujan lalu ketiganya masuk ke dalam gua di sebuah gunung. Namun, kemudian gua tersebut tertutup oleh batu. Kemudian di antara mereka berkata kepada yang lainnya, 'Mintalah kepada Allah dengan perantara (wasilah) amal paling utama yang pernah kalian lakukan.'

Orang pertama pun berkata, 'Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah renta. Suatu hari aku keluar menggembala untuk mendapatkan susu kemudian aku datang membawa susu, lalu aku berikan kepada kedua orang tuaku, lalu keduanya meminum baru kemudian aku berikan minum untuk bayiku, keluarga, dan istriku. Pada suatu malam, aku mencari susu. Setelah aku

kembali dan aku datangi mereka ternyata keduanya sudah tertidur. Aku enggan untuk membangunkan keduanya untuk meminum susu sedangkan anakku menangis di bawah kakiku karena kelaparan. Begitulah kebiasaanku dan kebiasaan kedua orang tuaku hingga fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari rida-Mu maka bukakanlah celah untuk kami agar kami dapat melihat matahari darinya.' Maka terbukalah sedikit celah untuk mereka.

Orang kedua berkata, 'Ya Allah, sungguh Engkau mengetahui bahwa aku seorang lelaki yang sangat mencintai seorang wanita, putri dari pamanku, seperti kebanyakan laki-laki mencintai wanita. Suatu hari dia berkata bahwa aku tidak akan bisa mendapatkannya kecuali aku dapat memberi uang sebanyak seratus dinar. Maka aku bekerja dan berhasil mengumpulkan uang tersebut. Ketika aku sudah berhadapan dengannya dan aku hendak menyetubuinya, dia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu renggut keperawanan kecuali dengan cara yang benar.' Maka aku berdiri lalu pergi meninggalkan wanita tersebut. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari rida-Mu maka bukakanlah celah untuk kami.' Maka terbukalah dua pertiga dari batu yang menutup pintu gua.

Kemudian orang yang ketiga berkata, 'Ya Allah sungguh Engkau mengetahui bahwa aku pernah mempekerjakan seseorang untuk mengurusi satu benih tumbuhan lalu aku beri upah namun dia tidak mau menerimanya. Lalu aku sengaja mengembangkan benih tersebut sehingga darinya aku bisa membeli seekor sapi dan seorang penggembalanya. Kemudian di suatu hari orang itu datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Abdullah, berikanlah upahku yang dulu.' Lalu aku katakan, 'Kemarilah, lihat seekor sapi dan penggembalanya, itu semua milikmu.' Dia berkata, 'Kamu jangan mengolok-olokku!' Aku katakan, 'Aku tidak mengolok-olok kamu tetapi itu semua benar milikmu.' Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui apa yang aku kerjakan itu semata mencari rida-Mu maka bukakanlah celah untuk kami.' Akhirnya mereka bisa terbebas dari gua tersebut."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jual Beli*" (34), Bab: *Bila membeli sesuatu untuk orang lain tanpa seizinnya, kemudian ia rela* (98))

Penjelasan

غَارٌ : Lubang di dalam gunung (gua).

فَانْحَطَّتْ عَلَيْهِمْ صَخْرَةٌ : Bongkahan batu besar kemudian jatuh menutupi pintu gua

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ كَانَ لِي أَبَوَانِ : اللّٰهُمَّ di sini sesuai babnya dalam *nida`* (kata panggil), kadang juga berarti terwujudnya jawaban, seperti orang yang ditanya tentang sesuatu oleh orang lain, misalkan dengan berkata, "Apakah kamu melihat Zaid?" Ia kemudian menjawab, "*Allahumma*, ya." Kadang juga disebut untuk *mustatsna* (sesuatu yang dikecualikan) yang jarang ada, misalkan seseorang mengatakan sesuatu lalu mengecualikan sebagian di antaranya dengan mengatakan, "*Allahumma*, kecuali jika demikian dan demikian." Al-Qasthalani menjelaskan, ia seakan memanggil Allah seraya memperkuat jawaban yang ia katakan.

أَبَوَانِ : Ayah dan ibu.

أَخْرُجُ فَأَرْعَى : Maksudnya aku pergi ke padang rumput lalu mengembalakan kambing-kambingku.

بِالْحِلَابِ : Wadah yang digunakan untuk memerah susu. Maksudnya susu yang diperah dan ditempatkan pada wadah tersebut.

أَبَوَيَّ : Aslinya أَبَوَانِ لِي, karena disandarkan kepada ya` *mutakallim*, nun-nya gugur dan

di-nashab-kan sebagai *maf'ul*, alif *tatsniyah* kemudian dirubah menjadi ya`.

الصِّبْيَةُ : Jamak صَبِيٌّ (anak).

وَأَهْلِي وَامْرَأَتِي : maksud keluarga di sini adalah kerabat, seperti saudara lelaki dan saudara perempuan, sehingga penghubungan kata اِمْرَأَتِي kepada أَهْلِي bukan penghubungan sesuatu pada dirinya sendiri.

فَاحْتَبَسْتُ : Aku terlambat pulang.

يَتَضَاغَوْنَ : Pola *yatafa'alu* dari kata *dhagha`*, artinya tangisan kencang.

دَأْبِي وَدَأْبَهُمَا : Kondisiku dan kondisi keduanya.

ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ : Yaitu demi mencari rida-Mu, ابتغاء ber-i'rab nashab sebagai *maf'ul lahu*, yaitu demi mencari wajah-Mu, yaitu Zat-Mu.

فَافْرُجْ (maka bukalah) : Permohonan namun maknanya doa, mengikuti pola kata *nashara yanshuru*.

كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ : Kaf tambahan, atau maksudnya ia menyamakan cintanya seperti cinta yang paling berat.

لاَ تَنَالُ ذَلِكَ مِنْهَا، حَتَّى تُعْطِيَهَا مِائَةَ دِينَارٍ : konteksnya seharusnya begini; (uang) tersebut tidak akan didapatkan dariku sebelum kau memberiku sesuatu. Namun kata-kata ini termasuk *iltifat* (pengalihan konteks kata-kata).

فَسَعَيْتُ فِيهَا : Maksudnya seratus dinar.

لاَ تَفُضَّ الخَاتَمَ : Kiasan untuk melenyapkan keperawanan si gadis.

إِلاَّ بِحَقِّهِ : Yaitu keperawanan tidak boleh dihilangkan tanpa melalui pernikahan yang sah dan halal.

بِفَرَقٍ : Takaran memuat tiga sha`.

فَكُشِفَ عَنْهُمْ : Allah membuka pintu gua. Imam An-Nawawi menyatakan, hadits ini menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, keutamaan melayani keduanya dan lebih mementingkan keduanya dari siapapun yang lain, entah anak-anak, istri, atau yang lain. Juga menunjukkan keutamaan menjaga diri dari segala hal yang diharamkan, terlebih setelah mampu untuk melakukan keharaman dan berniat untuk itu. Hadits ini juga menunjukkan bolehnya akad ijarah, keutamaan menjaga ikatan baik, amanah, dan murah hati dalam bermuamalat.

BAB 51
TOBAT

ANJURAN BERTOBAT

HADITS KE-1746

١٧٤٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِيْ نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِيْ مَلَإٍ، ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ١٥ باب قول الله تعالى: ويحذركم الله نفسه)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Allah berfirman, 'Aku berada dalam prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku mendatanginya dengan berlari.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya"* (15))

Penjelasan

Hadits ini sudah dibahas sebelumnya pada nomor 1713. Syarah-nya silahkan dibaca pada hadits tersebut.

HADITS KE-1747

١٧٤٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا قَالَ أَبُو شِهَابٍ بِيَدِهِ فَوْقَ أَنْفِهِ ثُمَّ قَالَ: لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ، مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ مَنْزِلاً، وَبِهِ مَهْلَكَةٌ، وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ، عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَوَضَعَ رَأْسَهُ، فَنَامَ نَوْمَةً، فَاسْتَيْقَظَ، وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ حَتَّى اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْحَرُّ وَالْعَطَشُ، أَوْ مَا شَاءَ اللّٰهُ، قَالَ: أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي فَرَجَعَ، فَنَامَ نَوْمَةً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٤ باب التوبة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan (dua hadits yang salah satunya) dari Nabi ﷺ dan yang lain dari dia sendiri, dia berkata; "Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seperti ia duduk di pangkal gunung, ia khawatir gunung itu akan menimpanya, sedangkan orang fajir (selalu berbuat dosa) melihat dosa-dosanya seperti lalat yang menempel di batang hidungnya, kemudian ia mengusirnya seperti ini lalu terbang." Abu Syihab mengisyaratkan dengan tangannya di atas hidungnya. Kemudian dia berkata, "Allah merasa gembira karena tobatnya seorang hamba melebihi kegembiraan seseorang yang tengah singgah di suatu tempat yang mencekam dengan ditemani hewan tunggangannya. Perbekalan makanan dan minuman berada di tunggangannya. Kemudian ia merebahkan badannya lalu tertidur. Ketika ia terbangun, ternyata hewan tunggangannya terlepas dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya, hingga ketika ia merasa sangat panas dan haus, atau seperti yang dikehendaki Allah, ia pun berkata, 'Sebaiknya aku kembali saja ke tempatku tadi.' Kemudian ia kembali dan tertidur. Ketika ia mengangkat kepalanya, ternyata hewan tunggangannya telah berada di sisinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Tobat* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَلَّهُ أَفْرَحُ : Kata bahagia bagi Allah adalah majaz untuk rida-Nya. Al-Khattabi menjelaskan, makna hadits; Allah menyukai dan menerima tobat. Kesenangan yang lazimnya dikenal manusia tidak boleh bagi Allah. Ini sama seperti firman-Nya, *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Ar-Rûm: 32). Yaitu mereka senang. Ibnu Faurak menuturkan, *farah* menurut bahasa artinya senang, juga untuk arti sombong, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."* (Al-Qashash: 76) Juga diartikan rida, karena orang yang merasa senang karena sesuatu dan rida padanya, dalam bahasa Arab disebut *fariha bihi.* Ibnu Abi Hamzah menuturkan, kebaikan Allah untuk orang yang bertobat dan ampunan yang Ia berikan padanya dikiaskan dengan kebahagiaan, karena menurut kebiasaan orang raja kala merasa gembira karena perbuatan seseorang, ia benar-benar memperlakukannya secara baik. Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menyatakan, kebahagiaan Allah adalah rida-Nya. Al-Marazi menuturkan, kebahagiaan ada banyak macamnya, di antaranya rasa senang disertai keridaan terhadap sesuatu yang membuat senang. Maksud bahagia di sini adalah Allah meridai tobat seorang hamba, melebihi rasa bahagia orang yang menemukan kembali barang hilang miliknya di padang luas. Keridaan diungkapkan dengan kata kebahagiaan untuk menegaskan makna rida dalam diri orang yang mendengar, dan penekanan terhadap penegasan keridaan.

وَبِهِ مَهْلَكَةٌ : Yaitu siapa yang berada di sana, ia mati, atau membinasakan siapa yang melalui tempat tersebut, atau maksudnya adalah tempat yang dikhawatirkan mematikan orang.

وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ : Hewan tunggangannya hilang, ia kemudian pergi mencari-carinya.

HADITS KE-1748

١٧٤٨- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ

عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ، سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ، وَقَدْ أَضَلَّهُ فِيْ أَرْضٍ فَلاَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٠ كتاب الدعوات: ٤ باب التوبة)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya melebihi salah seorang dari kalian yang mendapatkan hewan tunggangannya yang telah hilang di padang yang luas.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Doa"* (80), Bab: *Tobat* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ : Berpapasan dan menemukan unta miliknya secara tidak sengaja, ia akhirnya mendapatkan kembali unta tersebut, seperti disebutkan dalam kata pepatah, "Sesuatu ditemukan oleh orang yang berpengalaman."

وَقَدْ أَضَلَّهُ : Unta tersebut terlepas secara tidak sengaja. Ibnu Sikit menuturkan, أَضْلَلْتُ بَعِيْرِي (untaku hilang), ضَلَلْتُ بَعِيْرِي (aku tidak mengetahui tempatnya).

فِيْ أَرْضٍ فَلاَةٍ : Disebut dengan *mudhaf*, artinya padang pasir, tidak ada makanan ataupun minuman di sana.

LUASNYA RAHMAT ALLAH

HADITS KE-1749

١٧٤٩– حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِيْ كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ، فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١ باب ما جاء في قول الله تعالى: وهو الذي يبدأ الخلق ثم يعيده)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika Allah menetapkan penciptaan makhluk, Dia menulis di dalam Kitab-Nya yang berada di sisi-Nya di atas 'Arasy (yang isinya), 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali"* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ : Setelah menciptakan makhluk, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa."* (Fushshilat: 12) Atau yang dimaksud adalah jenis, dan قَضَى disebut dengan makna menyempurnakan, menuntaskan, dan memberlakukan.

كَتَبَ فِيْ كِتَابِهِ : Yaitu Allah memerintahkan pena untuk mencatat dalam Lauhul Mahfuzh. Kemungkinan yang dimaksud kitab adalah lafal yang Allah tetapkan, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'."* (Al-Mujâdilah: 21).

فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ : Ada yang menyatakan, maknanya adalah di bawah Arasy, sama seperti firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu."* (Al-Baqarah: 26). Alasan penakwilan ini; mustahil ada suatu makhluk berada di atas Arasy, namun juga tidak terlarang untuk memberlakukan kata-kata ini secara zhahir, karena Arasy adalah salah satu makhluk Allah. Kemungkinan yang dimaksud (فَهُوَ عِنْدَهُ) adalah nama dan ilmu-Nya, sehingga kata tersebut bukan berarti tempat, tapi isyarat kesempurnaan keberadaan-Nya tersembunyi dari makhluk, jauh dari daya nalar mereka.

إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي : Maksud amarah adalah konsekwensinya, yaitu kehendak untuk menimpakan siksa kepada siapa yang tertimpa amarah, karena dominasi di sini mengacu pada keterkaitan, maksudnya kaitan rahmat mengalahkan kaitan amarah, karena rahmat adalah keharusan bagi Zat-Nya yang suci, sementara marah bergantung pada amalan hamba yang muncul. Pendapat lain menyatakan; makna mengalahkan di sini adalah banyak dan menyeluruh.

غَلَبَ عَلَى فُلَانٍ ٱلْكَرَمُ artinya sebagian besar tindakan si fulan adalah tindakan mulia. Ath-Thaibi menjelaskan, rahmat disebut lebih dulu mengisyaratkan bahwa bagian makhluk untuk mendapatkan rahmat, lebih banyak dari bagian mereka untuk mendapatkan amarah, rahmat didapatkan tanpa kelayakan, sementara amarah hanya mereka dapatkan dengan kelayakan. Rahmat mencakup setiap orang, baik dalam wujud janin, bayi yang masih disusui, anak yang sudah disapih, anak yang tumbuh besar sebelum ia melakukan ketaatan. Sementara amarah hanya ia dapatkan setelah melakukan dosa yang membuatnya layak mendapatkan amarah.

HADITS KE-1750

١٧٥٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ جُزْءًا وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا، خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٩ باب جعل الله الرحمة مائة جزء)

Abu Hurairah ra berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah menjadikan rahmat (kasih sayang) seratus bagian. Maka, Dia menahan yang 99 bagian di sisi-Nya dan menurunkan satu bagiannya ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya sehingga seekor kuda mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Allah menjadikan rahmat menjadi seratus bagian* (19))

-------------- **Penjelasan** --------------

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Al-Karmani menjelaskan, rahmat di sini sebagai ungkapan untuk kehendak untuk menyampaikan kebaikan. Kuasa Allah tiada terbatas, demikian halnya dengan cinta-Nya. Namun dalam hadits ini dibatasi sebanyak seratus hanya sebagai perumpamaan, agar mudah difahami, mempersedikit apa yang dimiliki makhluk, dan memperbanyak apa yang dimiliki Allah.

HADITS KE-1751

١٧٥١- حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْيٌ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحْلُبُ ثَدْيَهَا، تَسْقِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ، أَخَذَتْهُ، فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ قُلْنَا: لاَ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لاَ تَطْرَحَهُ فَقَالَ: لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ، مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٨ باب رحمة الولد وتقبيله ومعانقته)

Umar bin Khatthab ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memperoleh beberapa tawanan perang. Ternyata dari tawanan tersebut ada seorang perempuan yang biasa menyusui anak kecil. Apabila dia mendapati ada anak kecil dalam tawanan tersebut, maka ia akan mengambilnya dan menyusuinya. Nabi ﷺ lantas bersabda kepada kami, 'Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?' Kami menjawab, 'Sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api selama ia masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.' Lalu beliau bersabda, 'Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Kasih sayang kepada anak; mengecup dan memeluknya* (18))

Penjelasan

إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ : Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; ada sebagian kalimat yang dibuang di sini, seperti dijelaskan dalam riwayat Isma'ili dengan lafal; jika ia (si wanita tawanan) menemukan seorang anak kecil, ia meraih anak itu lalu ia susui. Ia kemudian menemukan seorang anak kecil lalu ia raih dan ia dekap di perutnya. Melalui konteks riwayat ini diketahui bahwa si wanita ini kehilangan anaknya dan berbahaya baginya karena susu mengumpul di buah dadanya. Setiap kali menemukan seorang anak, ia susui anak itu untuk mengurangi air susu di buah dadanya. Selanjutnya ketika ia menemukan anaknya sendiri, ia meraih anaknya itu lalu ia dekap.

أَتَرَوْنَ : Apakah kalian mengira.

عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ : Tidaklah si wanita itu melemparkan anaknya secara suka rela.

لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ : Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah menjelaskan, lafal '*ibad* di sini umum, namun maknanya adalah khusus untuk orang-orang mukmin saja. Ini sama seperti firman Allah ﷻ, "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*" (Al-A'râf: 156). Rahmat di sini umum dari sisi kepatutan, namun khusus untuk siapa yang ditakdirkan mendapatkan rahmat saja. Kemungkinan yang dimaksud adalah rahmat Allah tidak sama dengan apapun juga bagi siapa yang sudah ditakdirkan sejak dulu kala mendapat bagian darinya di antara para hamba, bahkan hewan. Ini mengisyaratkan, siapapun selayaknya harus bergantung kepada Allah semata dalam segala urusan, dan siapapun yang ditakdirkan mendapat bagian kasih sayang hingga dihampiri yang lain karena rahmat yang ia miliki, maka Allah lebih menyayangi darinya. Oleh karenanya, siapapun yang punya akal hendaklah menuju kepada siapa yang paling menyayanginya untuk memenuhi kebutuhannya.

HADITS KE-1752

١٧٥٢- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ: فَإِذَا مَاتَ، فَحَرِّقُوهُ، وَاذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ، وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ، لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا، لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ فَأَمَرَ اللهُ الْبَحْرَ، فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، وَأَنْتَ أَعْلَمُ فَغَفَرَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٤ باب قول الله تعالى: يريدون أن يبدلوا كلام الله)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seorang lelaki yang sama sekali belum beramal baik berpesan bahwa jika ia mati agar mereka (anak-anaknya) membakarnya kemudian membuang setengah dari abunya (jasadnya) ke bumi dan setengah lagi ke laut seraya berkata, 'Sekiranya Allah menakdirkan baginya maka Allah tentu akan menyiksanya dengan siksaan yang belum pernah Dia lakukan kepada seorang pun.' Maka Allah pun menyuruh laut untuk mengumpulkan jasadnya, dan laut pun melakukannya. Kemudian Allah juga menyuruh bumi untuk mengumpulkan jasadnya, dan bumi pun melakukannya. Setelah itu, Allah bertanya kepada orang itu, 'Mengapa kamu melakukan semua itu?' Ia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu.' Maka Allah pun mengampuninya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Mereka hendak mengubah janji Allah"* (34))

Penjelasan

إِذَا مَاتَ : Seharusnya konteks kalimat ini demikian; jika engkau meninggal dunia, namun kata-kata tersebut disampaikan dalam bentuk peralihan kata ganti.

وَاذْرُوا : ذَرَتِ الرِّيْحُ artinya angin kencang menghembus dan mencerai-beraikan sesuatu.

لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ : Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama berbeda pendapat terkait takwil hadits ini. Sebagian berpendapat, hadits ini tidak boleh diartikan menafikan kuasa Allah, karena orang yang meragukan kuasa Allah kafir. Disebutkan dalam hadits lain, orang tersebut melakukan hal itu semata karena takut kepada Allah, sementara orang kafir tidak takut kepada Allah dan Allah tidak mengampuninya. Kelompok ini menyatakan, hadits ini memiliki dua takwil. Pertama; maknanya; jika Allah menakdirkan siksa bagiku. Kedua; قَدَرَ di sini artinya mempersulit dan memperberatku. Allah ﷻ berfirman, *"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya."* (Al-Fajr: 16) Ini salah satu pendapat terkait firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."* (Al-Anbiyâ`: 87). Kelompok lain menyatakan, lafal hadits ini sesuai zhahirnya. Hanya saja, kata-kata dalam hadits ini diucapkan orang yang tidak bisa mengontrol kata-katanya, tidak memaksudkan hakikat maknanya, juga tidak meyakini kata-katanya. Ia mengucapkan kata-kata tersebut saat rasa takut dan keluh kesah menguasai diri, tidak menyadari kata-kata yang terucap, sehingga ia disamakan seperti orang lalai dan lupa. Dalam kondisi seperti ini, orang tidak dihukum.

HADITS KE-1753

١٧٥٣- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَجُلاً كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ مَالاً فَقَالَ لِبَنِيهِ لَمَّا حُضِرَ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ قَالُوْا: خَيْرَ أَبٍ قَالَ: فَإِنِّي لَمْ أَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ ذَرُّونِي فِيْ يَوْمٍ عَاصِفٍ فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ قَالَ: مَخَافَتُكَ فَتَلَقَّاهُ بِرَحْمَتِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, "Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang Allah berikan anugerah

harta yang banyak. Orang itu berkata (kepada keluarganya) ketika menjelang kematiannya, 'Ayah macam apakah aku ini di hadapan kalian?' Mereka menjawab, 'Ayah yang baik.' Orang itu berkata lagi, 'Aku belum pernah beramal kebaikan sedikit pun. Untuk itu bila aku mati, bakarlah jasadku kemudian kumpulkan abu jasadku lalu buanglah pada hari ketika angin berhembus kencang.' Setelah ia meninggal, keluarganya melaksanakan apa yang ia pesankan. Kemudian Allah 'ﷻ mengumpulkan abu jasadnya itu seraya berfirman, 'Apa yang membuatmu melakukan semua itu?' Orang itu menjawab, 'Karena aku takut kepada-Mu.' Akhirnya orang itu berjumpa dengan Allah dengan mendapatkan rahmat dari-Nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

-------------- **Penjelasan** --------------

رَغَسَهُ اللهُ مَالاً : Ibnu Faris menjelaskan dalam *Al-Qâmûs*, ra`, ghain, dan sin adalah satu kata yang menunjukkan berkah dan pertumbuhan. Ibnu Atsir menjelaskan, artinya Allah memperbanyak dan memberkahi hartanya.

الرَّغْسُ : kelapangan dalam nikmat, berkah, dan perkembangan harta.

ذَرُّونِي : ذَرَتِ الرِّيحُ artinya angin kencang menerbangkan dan menghilangkan sesuatu.

فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ : Pada hari angin berhembus kencang.

HADITS KE-1754

١٧٥٤- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا، وَرُبَّمَا قَالَ، أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَبْتُ فَاغْفِرْ لِي فَقَالَ رَبُّهُ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا، أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَذْنَبْتُ، أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا قَالَ: قَالَ رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ أَذْنَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي فَقَالَ: أَعَلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلاَثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ٣٥ باب قول الله تعالى: يريدون أن يبدلوا كلام الله)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Ada seorang hamba yang melakukan dosa -atau dengan redaksi lain: menjalankan dosa-, lantas hamba itu berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah melakukan dosa -atau dengan redaksi 'aku telah berbuat dosa'-, maka ampunilah aku.' Lalu Rabbnya berkata, 'Hamba-Ku tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menghukumnya, maka Aku mengampuni dosa hamba-Ku.'

Kemudian orang tersebut berdiam diri (tidak melakukan dosa) seperti yang Allah kehendaki, kemudian ia kembali melakukan dosa -atau berbuat dosa-, lalu ia pun berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah berdosa -atau melakukan dosa-, maka ampunilah perbuatanku.' Lalu Allah berfirman, 'Hamba-Ku tahu bahwa dia mempunyai Rabb yang bisa mengampuni dosa dan menghukumnya, maka telah Aku ampuni hamba-Ku.'

Kemudian orang itu berdiam diri sekehendak Allah, kemudian ia melakukan dosa lagi -atau dengan redaksi menjalankan dosa-, sehingga

hamba itu berkata, 'Wahai Rabbku, aku telah melakukan dosa -atau aku berdosa-, maka ampunilah perbuatanku.' Maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku tahu bahwa ia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan menghukumnya, maka Aku telah mengampuni hamba-Ku (Allah mengulangi firman ini sebanyak tiga kali))' Maka hendaklah ia beramal semaunya."[1]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tauhid"* (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Mereka hendak mengubah janji Allah"* (34))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَأْخُذُ بِهِ : Menghukum pelakunya.

أَصَبْتُ آخَرَ : Aku melakukan dosa lain.

غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلاَثًا : maksudnya Allah mengampuni tiga dosa si hamba. Al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan dalam *Al-Fath*, Al-Qurthubi menjelaskan dalam *Al-Mufhim*, hadits ini menunjukkan besarnya faedah istighfar, besarnya karunia dan luasnya rahmat Allah, juga kesantunan dan kemuliaan-Nya. Hanya saja istighfar yang dimaksud adalah istighfar yang maknanya tertanam kuat di hati beriringan dengan ucapan lisan untuk melepaskan jeratan tali sikap terus-menerus melakukan dosa dan memunculkan penyesalan. Inilah terjemah tobat. Pengertian ini dikuatkan hadits lain, "Yang terbaik di antara kalian adalah setiap orang yang berbuat dosa yang bertobat." Makna hadits; orang yang berulang kali berbuat dosa dan berulang kali pula bertobat. Setiap kali melakukan dosa, ia kembali bertobat, bukan orang yang mengucapkan, "*Astahgfirullâh*" dengan lisan namun hatinya tetap terus menerus melakukan kemaksiatan. Ini namanya istighfar yang memerlukan istighfar.

----

1 Imam Qurthubi berkata, "Hadits ini menjelaskan betapa agungnya karunia Allah, dan betapa luas rahmat dan kemurahan-Nya. Akan tetapi, istighfar yang maknanya tertancap dalam hati ini diiringi dengan ucapan lisan."

KECEMBURUAN ALLAH DAN PENGHARAMAN SEGALA YANG KEJI

HADITS KE-1755

١٧٥٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا، وَمَا بَطَنَ وَلاَ شَيْءَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ وَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦ سورة الأنعام: ٧ باب ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن)

Abdullah bin Mas'ud, "Tidak ada yang lebih pencemburu dari Allah. Karena itulah Dia mengharamkan segala yang keji, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dan tidak ada yang lebih suka dipuji daripada Allah. Karena itulah Dia memuji diri-Nya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-An'am* (6), Bab: *Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لاَ أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ : Fi'il tafdhil dari kata *ghirah*, artinya harga diri dan fanatisme bagi makhluk, sementara bagi Khaliq adalah larangan-Nya terhadap orang mukmin untuk melakukan apa yang Ia haramkan.

وَلِذَلِكَ : Maksudnya karena kecemburuan.

وَلاَ شَيْءَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ : Ini fi'il tafdhil dengan makna maf'ul, sementara *madh* sebagai fa'il-nya, seperti kalimat berikut; مَا رَأَيْتُ رَجُلاً أَحْسَنَ فِي عَيْنَيْهِ الْكُحْلِ مِنْهُ فِي عَيْنِ زَيْدٍ (tidak pernah aku melihat calak mata terbaik pada mata seseorang melebihi calak mata di mata Zaid). Imam An-Nawawi menjelaskan, hakikatnya

adalah maslahat bagi para hamba, karena mereka memuji Allah, lalu Allah memberi mereka pahala, sehingga dengan pahala ini mereka mendapat manfaat. Allah Maha Kaya, tidak memerlukan apapun dari seluruh alam. Tidaklah berbahaya bagi-Nya jika seluruh alam tidak memuji-Nya. Hadits ini menunjukkan keutamaan memuji Allah, bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan seluruh zikir lainnya.

HADITS KE-1756

١٧٥٦- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٧ باب الغيرة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki kecemburuan, dan kecemburuan Allah adalah apabila seorang mukmin mengerjakan apa yang diharamkan oleh Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Kecemburuan* (107))

Penjelasan

غَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath,* Al-Karmani dan lainnya menjelaskan hadits ini. Intinya demikian, kecemburuan Allah bukan karena perbuatan yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang hamba. Untuk itu, kata-kata ini perlu diperkirakan. Artinya, kecemburuan Allah terhadap larangan yang dikerjakan atau semacamnya. Ath-Thibi menjelaskan, perkiraannya demikian; kecemburuan Allah ada agar larangan-Nya tidak dilakukan.

HADITS KE-1757

١٧٥٧- حَدِيْثُ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لاَ شَيْءَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٧ كتاب النكاح: ١٠٧ باب الغيرة)

Asma' ﷺ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih cemburu daripada Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nikah"* (67), Bab: *Kecemburuan* (107))

HADITS KE-1758

١٧٥٨- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً أَصَابَ مِنَ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ (أَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ) فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلِي هَذَا قَالَ: لِجَمِيعِ أُمَّتِي كُلِّهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٤ باب الصلاة كفارة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki mencium seorang wanita, ia lalu menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Maka turunlah firman Allah (yang artinya), *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Hûd: 114))

Laki-laki itu lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini khusus untukku?" Beliau menjawab, "Untuk semua umatku."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Waktu-Waktu Shalat*" (9), Bab: *Shalat adalah kafarah* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

طرفي النهار : pagi dan sore hari.

وزلفا من الليل : saat-saat malam yang berdekatan dengan siang hari, أزلفه artinya mendekati sesuatu, bentuk tunggalnya *zulfah*. Imam An-Nawawi menjelaskan, shalat di dua ujung hari adalah shubuh, zhuhur, dan ashar, dan shalat di waktu malam adalah maghrib dan isya`.

يذهبن : menggugurkan.

السيئات : dosa-dosa kecil berdasarkan hadits, "Sesungguhnya shalat hingga shalat (berikutnya) menggugurkan (dosa-dosa kecil) di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi." Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini secara tegas menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan menggugurkan kesalahan-kesalahan. Ulama berbeda pendapat terkait maksud kebaikan-kebaikan dalam hadits ini. Ats-Tsa'labi menukil bahwa sebagian besar kalangan mufassir mengartikan shalat lima waktu. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarir dan para imam lainnya. Mujahid berpendapat, kebaikan-kebaikan adalah ucapan seorang hamba, "*Subhânallâh wal hamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar.*" Kemungkinan pula yang dimaksud adalah kebaikan secara mutlak.

HADITS KE-1759

١٧٥٩- حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ قَالَ: وَلَمْ يَسْأَلْهُ عَنْهُ قَالَ: وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، قَامَ إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْ فِيَّ كِتَابَ اللهِ قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ صَلَّيْتَ مَعَنَا قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ ذَنْبَكَ (أَوْ قَالَ) حَدَّكَ

(أخرجه البخاري في: ٨٦ كتاب الحدود: ٢٧ باب إذا أقر بالحد ولم يبين هل للإمام أن يستر عليه)

Anas bin Malik ﷺ mengatakan, "Ketika aku berada di dekat Nabi ﷺ, datang seorang lelaki kepada beliau dan berujar, 'Wahai Rasulullah, saya telah melanggar hukum had, maka tegakkanlah atasku.' Nabi lantas tidak bertanya tentangnya. Ketika tiba waktu shalat, ia pun ikut shalat bersama Nabi ﷺ. Setelah Nabi mendirikan shalat, laki-laki itu menemuinya dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah melanggar had, maka tegakkanlah atasku sesuai Kitabullah.' Nabi bersabda, 'Bukankah engkau shalat bersama kami?' 'Benar,' jawabnya. Nabi bersabda, 'Allah telah mengampuni dosamu -atau dengan redaksi- mengampuni hukuman hadmu.'"[2]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Hukum Pidana*" (86), Bab: *Apabila mengakui melakukan pelanggaran dan tidak menjelaskan, apakah imam menutup-nutupi* (27))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَصَبْتُ حَدًّا : Aku melakukan suatu perbuatan yang mewajibkan hukum had.

2 Imam Nawawi menjelaskan, "Maksud hukuman had di sini ialah maksiat kecil yang hanya perlu diberi hukuman peringatan karena kaffarahnya hanya berupa shalat. Sekiranya dosa itu menghajatkan hukuman had, tentu tidak bisa dihapus hanya dengan shalat."

وَلَمْ يَسْأَلْهُ عَنْهُ : Nabi ﷺ tidak menanyakan dosa apa yang ia lakukan, karena ini termasuk mencari-cari kesalahan yang dilarang, atau untuk menutupi aib.

فَأَقِمْ فِيَّ كِتَابَ اللهِ : Maka tegakkanlah hukum had yang Allah tentukan di dalam kitab-Nya.

قَدْ غَفَرَ لَكَ ذَنْبَكَ : Allah telah mengampuni dosamu atau had-mu. Keraguan ini berasal dari perawi. Imam An-Nawawi menjelaskan, had yang dimaksud adalah salah satu kemaksiatan yang mewajibkan hukum ta'zir. Maksudnya di sini adalah dosa-dosa kecil karena bisa digugurkan oleh shalat. Andai yang dimaksud adalah dosa besar yang mewajibkan had atau tidak, tentu tidak bisa digugurkan oleh shalat. Ulama sepakat, kemaksiatan-kemaksiatan yang mewajibkan hudud, hudud-nya tidak gugur oleh shalat. Inilah penafsiran yang shahih untuk hadits ini.

DITERIMANYA TOBAT SEORANG PEMBUNUH WALAUPUN ORANG YANG DIBUNUH BANYAK

HADITS KE-1760

١٧٦٠- حَدِيْثُ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ فَأَتَى رَاهِبًا، فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ: لاَ فَقَتَلَهُ فَجَعَلَ يَسْأَلُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ: أَنْ تَقَرَّبِي وَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ: أَنْ تَبَاعَدِي وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ، فَغُفِرَ لَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٤ باب حدثنا أبو اليمان)

Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Ada seorang dari kalangan Bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia pergi untuk bertanya (tentang peluang ampunan baginya)) Maka dia menemui seorang pendeta dan bertanya kepadanya, 'Apakah ada pintu tobat bagiku?' Pendeta itu menjawab, 'Tidak ada.' Maka orang ini membunuh pendeta tersebut. Kemudian ia bertanya lagi lalu ada seorang lelaki yang berkata kepadanya, 'Datangilah desa ini.'

Kemudian orang itu (pergi menuju desa yang dimaksud) dan ketika hampir menemui ajalnya ia bangkit sambil memegang dadanya, namun akhirnya meninggal dunia. Atas kejadian itu, malaikat rahmat dan malaikat azab (siksa) berselisih tentangnya. Lalu Allah mewahyukan kepada bumi yang dituju (yakni desa yang ia tuju untuk mencari tobat) agar mendekat dan mewahyukan kepada bumi yang ditinggalkan (tempat dia melakukan kejahatan) agar menjauh, lalu berfirman kepada kedua malaikat itu, 'Ukurlah jarak keduanya.' Ternyata orang itu lebih dekat ke desa yang dituju maka dia diampuni."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Telah bercerita kepada kami Abu Al-Yaman* (54))

Penjelasan

أَتَى رَاهِبًا : Ini mengisyaratkan bahwa peristiwa ini terjadi setelah kepergian Isa, karena *rahbaniyah* (kependetaan) adalah ajaran yang dibuat-buat para pengikutnya.

فَنَاءَ : Miring.

إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي : Maksudnya kampung yang hendak ia datangi.

وَأَوْحَى اللهُ إِلَى هَذِهِ: أَنْ تَبَاعَدِي : Maksudnya Allah mewahyukan kepada perkampungan yang ia tinggalkan.

فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ : Maksudnya ke perkampungan yang hendak ia tuju. Imam An-Nawawi menjelaskan, mazhab dan ijmak ahlul ilmi menyatakan, tobat pembunuh dengan sengaja sah. Tidak ada seorang pun yang menentang pendapat mereka ini selain Ibnu Abbas. Adapun pendapat berbeda yang dinukil dari sebagian salaf, maksudnya adalah larangan dari sebab tobat, bukannya meyakini tobat pembunuh dengan sengaja tidak sah. Hadits ini secara jelas memperkuat hal tersebut.

HADITS KE-1761

١٧٦١- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ الْمَازِنِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ ابْنِ عُمَرَ، آخِذٌ بِيَدِهِ، إِذْ عَرَضَ رَجُلٌ فَقَالَ: كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّجْوَى فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ، فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ: فَيَقُوْلُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُوْلُ: نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ، وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ قَالَ: سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ٢ باب قول الله تعالى: ألا لعنة الله على الظالمين)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Shafwan bin Muhriz Al-Mazini, ia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Ibnu Umar ﷺ, ada orang yang memegang tangannya ketika menyodorkannya lalu berkata, 'Bagaimana kamu mendengar Rasulullah ﷺ berkata tentang An-Najwa (pembicaraan rahasia antara Allah dengan hamba-Nya pada hari kiamat)?' Maka ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan mendekatkan orang mukmin lalu ditutupi oleh naungan-Nya dan ditanya, 'Apakah kamu mengetahui dosamu yang ini? Apakah kamu mengetahui dosamu yang ini?' Orang mukmin itu berkata, 'Ya, Rabbku.' Hingga ketika sudah diakui dosa-dosanya dan ia melihat bahwa dirinya akan celaka, Allah berfirman, 'Aku telah merahasiakannya bagimu di dunia dan Aku mengampuninya bagimu hari ini.' Maka orang mukmin itu diberikan kitab catatan kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafik, maka Allah berfirman, 'Dan para saksi akan berkata, 'Itulah orang-orang yang mendustakan Rabb mereka. Maka laknat Allah untuk orang-orang yang zalim.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Sungguh laknat Allah atas orang-orang yang berbuat zalim"* (2))

Penjelasan

فِي النَّجْوَى : Bisikan antara Allah dan hamba-Nya pada hari kiamat. Ini adalah karunia Allah karena Ia menyebut segala kemaksiatan si hamba secara rahasia.

كَنَفَهُ : Penjagaan dan penutupan aib yang diberikan Allah.

يَسْتُرُهُ : Allah menutupi aibnya di hadapan para makhluk yang ada di tempat pemberhentian hari kiamat.

حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ : Allah membuatnya mengaku dengan memperlihatkan segala dosanya,

hingga ia mengetahui karunia Allah karena telah menutupi segala aib dan dosanya di dunia, juga ampunan-Nya di akhirat.

وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ : Binasa karena patut mendapat siksa.

سَتَرْتُهَا : Allah menutupi dosa-dosa si hamba.

الْأَشْهَادُ : Jamak شَاهِدٌ dan شَهِيْدٌ (saksi) dari golongan malaikat, nabi, seluruh manusia, dan jin.

HADITS KE-1762

١٧٦٢- حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا، إِلاَّ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوكَ غَيْرَ أَنِّي كُنْتُ تَخَلَّفْتُ فِيْ غَزْوَةِ بَدْرٍ، وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهَا إِنَّمَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ عِيْرَ قُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِيْنَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الْإِسْلاَمِ وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِي بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِيْ النَّاسِ مِنْهَا كَانَ مِنْ خَبَرِي أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِيْ تِلْكَ الْغَزَاةِ وَاللهِ مَا اجْتَمَعَتْ عِنْدِي قَبْلَهُ رَاحِلَتَانِ قَطُّ، حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِيْ تِلْكَ الْغَزْوَةِ وَلَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُرِيدُ غَزْوَةً إِلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ غَزَاهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ حَرٍّ شَدِيْدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَرًا بَعِيْدًا، وَمَفَازًا، وَعَدُوًّا كَثِيرًا فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِيْنَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِ الَّذِي يُرِيدُ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ وَلاَ يَجْمَعُهُمْ كِتَابُ حَافِظٍ (يُرِيدُ الدِّيوَانَ) قَالَ كَعْبٌ: فَمَا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلاَّ ظَنَّ أَنْ سَيَخْفَى لَهُ، مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ وَحْيُ اللهِ وَغَزَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تِلْكَ الْغَزْوَةَ، حِيْنَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلاَلُ وَتَجَهَّزَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ فَطَفِقْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُمْ فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا فَأَقُولُ فِيْ نَفْسِي: أَنَا قَادِرٌ عَلَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي، حَتَّى اشْتَدَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ فَأَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِي شَيْئًا فَقُلْتُ: أَتَجَهَّزُ بَعْدَهُ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، ثُمَّ أَلْحَقُهُمْ فَغَدَوْتُ بَعْدَ أَنْ فَصَلُوا، لِأَتَجَهَّزَ، فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا ثُمَّ غَدَوْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا فَلَمْ يَزَلْ بِي حَتَّى أَسْرَعُوا، وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ وَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ وَلَيْتَنِي فَعَلْتُ فَلَمْ يُقَدَّرْ لِي ذَلِكَ فَكُنْتُ، إِذَا خَرَجْتُ فِيْ النَّاسِ، بَعْدَ خُرُوْجِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطُفْتُ فِيْهِمْ، أَحْزَنَنِي أَنِّي لاَ أَرَى إِلاَّ رَجُلاً مَغْمُوْصًا عَلَيْهِ النِّفَاقُ، أَوْ رَجُلاً مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ فَقَالَ، وَهُوَ جَالِسٌ فِيْ الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَنَظَرُهُ فِيْ عِطْفِهِ فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ، فَاتَّبَعُونِي فَقَالُوا لِي: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ كُنْتَ أَذْنَبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا وَلَقَدْ عَجَزْتَ أَنْ لاَ تَكُونَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيْهِ الْمُتَخَلِّفُونَ قَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُولِ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ لَكَ فَوَاللَّهِ مَا زَالُوا يُؤَنِّبُونِي، حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ فَأُكَذِّبَ نَفْسِي ثُمَّ قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِي أَحَدٌ قَالُوا: نَعَمْ رَجُلاَنِ قَالاَ مِثْلَ مَا قُلْتَ، فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ فَقُلْتُ: مَنْ هُمَا قَالُوا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ، وَهِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ صَالِحَيْنِ، قَدْ شَهِدَا بَدْرًا، فِيهِمَا أُسْوَةٌ فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلاَمِنَا، أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ، مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ، وَتَغَيَّرُوا لَنَا، حَتَّى تَنَكَّرَتْ فِي نَفْسِي الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ الَّتِي أَعْرِفُ فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً فَأَمَّا صَاحِبَايَ، فَاسْتَكَانَا، وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا، يَبْكِيَانِ وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ، وَأَجْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلاَةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ وَلاَ يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ وَآتِي رَسُولَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ، وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ عَلَيَّ، أَمْ لاَ ثُمَ أُصَلِي قَرِيبًا مِنْهُ، فَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلاَتِي، أَقْبَلَ إِلَيَّ وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ، أَعْرَضَ عَنِّي حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيَّ ذَلِكَ مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ، مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ

قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّهُ تَوَجَّهَ قَافِلاً، حَضَرَنِي هَمِّي وَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ، وَأَقُولُ: بِمَاذَا أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَدًا وَاسْتَعَنْتُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي فَلَمَّا قِيلَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِمًا، زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ، وَعَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَخْرُجَ مِنْهُ أَبَدًا بِشَيْءٍ فِيهِ كَذِبٌ، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَادِمًا وَكَانَ، إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ، فَيَرْكَعُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ، جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ، فَطَفِقُوا يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ، وَيَحْلِفُونَ لَهُ وَكَانُوا بِضْعَةً وَثَمَانِينَ رَجُلاً فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ عَلاَنِيَتَهُمْ، وَبَايَعَهُمْ، وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ فَجِئْتُهُ فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ، تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ ثُمَّ قَالَ تَعَالَ فَجِئْتُ أَمْشِي، حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لِي مَا خَلَّفَكَ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ فَقُلْتُ: بَلَى إِنِّي، وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، لَرَأَيْتُ أَنْ سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ وَلَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلاً وَلَكِنِّي، وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ، تَرْضَى بِهِ عَنِّي، لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ وَلَئِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ، إِنِّي لأَرْجُو فِيهِ عَفْوَ اللهِ لاَ وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى، وَلاَ أَيْسَرَ مِنِّي، حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ: أَمَّا هَذَا، فَقَدْ صَدَقَ فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ فَقُمْتُ وَثَارَ

مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا. فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ، كَمَا أَذِنَ لِامْرَأَةِ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِينِي مَا يَقُولُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيهَا، وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ فَلَبِثْت بَعْدَ ذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ، حَتَّى كَمَلَتْ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً، مِنْ حِيْنَ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلاَمِنَا فَلَمَّا صَلَّيْتُ صَلاَةَ الْفَجْرِ، صُبْحَ خَمْسِيْنَ لَيْلَةً، وَأَنَا عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي، وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ، أَوْفَى عَلَى جَبَلِ سَلْعٍ، بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنَ مَالِكٍ أَبْشِرْ. قَالَ: فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ وَآذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِيْنَ صَلَّى صَلاَةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا وَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مبَشِّرُونَ، وَرَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا، وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ، فَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الفَرَسِ فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ، فَكَسَوْتُهُ إِيَّاهُمَا بِبُشْرَاهُ. وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا، يُهَنُّونِي بِالتَّوْبَةِ يَقُوْلُوْنَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ قَالَ كَعْبٌ: حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّي، وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ فَقُلْتُ: يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ فَسَكَتَ فَعُدْتُ لَهُ، فَنَشَدْتُهُ فَسَكَتَ فَعُدْتُ لَهُ فَنَشَدْتُهُ، فَقَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَفَاضَتْ عَيْنَايَ، وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي بِسُوقِ الْمَدِينَةِ، إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّامِ، مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِيْنَةِ، يَقُوْلُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيْرُوْنَ لَهُ حَتَّى إِذَا جَاءَنِي، دَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ فَإِذَا فِيهِ: أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ، وَلاَ مَضْيَعَةٍ فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ فَقُلْتُ لَمَّا قَرَأْتُهَا: وَهَذَا أَيْضًا مِنَ الْبَلاَءِ فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّورَ فَسَجَرْتُهُ بِهَا حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ لَيْلَةً مِنَ الْخَمْسِيْنَ، إِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ قَالَ: لاَ بَلِ اعْتَزِلْهَا، وَلاَ تَقْرَبْهَا وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ مِثْلَ ذَلِكَ فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: الْحَقِي بِأَهْلِكِ، فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ

قَالَ كَعْبٌ: فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ، لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ قَالَ: لاَ وَلَكِنْ لاَ يَقْرَبْكِ قَالَتْ: إِنَّهُ، وَاللهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ إِلَى شَيْءٍ وَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي

وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ، وَهَنَّانِي وَاللهِ مَا قَامَ إِلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرَهُ وَلاَ أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ

قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ قَالَ: قُلْتُ أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لاَ بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِ اللهِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قُلْتُ: فَإِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ إِنَّمَا نَجَّانِي بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لاَ أُحَدِّثَ إِلاَّ صِدْقًا مَا بَقِيتُ فَوَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلاَهُ اللهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ، مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلاَنِي مَا تَعَمَّدْتُ، مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا، كَذِبًا وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللهُ فِيمَا بَقِيتُ. وَأَنْزَلَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ) إِلَى قَوْلِهِ (وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ) فَوَاللَّهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ، بَعْدَ أَنْ هَدَانِي لِلإِسْلاَمِ، أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ أَكُونَ كَذَبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا. فَإِنَّ اللهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا، حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ، شَرَّ مَا قَالَ لأَحَدٍ فَقَالَ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى (سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ) إِلَى قَوْلِهِ (فَإِنَّ اللهَ لاَ يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ) قَالَ كَعْبٌ: وَكُنَّا تَخَلَّفْنَا، أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ، عَنْ أَمْرِ أُولَئِكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِينَ حَلَفُوا لَهُ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا، حَتَّى قَضَى اللهُ فِيهِ فَبِذَلِكَ قَالَ اللهُ (وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا) وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ مِمَّا خُلِّفْنَا عَنِ الْغَزْوِ، إِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا، وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا، عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ، وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ، فَقَبِلَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٧٩ باب حديث كعب بن مالك وقول الله عز وجل: وعلى الثلاثة الذين خلفوا)

Ka'ab bin Malik berkata, "Saya tidak pernah tertinggal dalam perang yang diikuti atau dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ kecuali dalam perang Tabuk, tetapi saya pernah tertinggal dalam Perang Badar. Hanya saja, Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela seorang muslim yang tidak turut dalam Perang Badar. Karena, Rasulullah ﷺ keluar hanya untuk mencegat kaum kafir Quraisy yang sedang berada dalam perjalanan dengan mengendarai unta hingga Allah mempertemukan kaum muslimin dengan musuh mereka tanpa terencana. Meski demikian aku ikut bersama Rasulullah pada malam Aqabah ketika kami berjanji untuk membela Islam. Dan aku tidak ingin kehadiranku di malam Aqabah ditukar dengan Badar meskipun Perang Badar lebih populer di kalangan kebanyakan orang.

Berikut ini kisah ketika saya tidak turut serta bersama Rasulullah dalam perang Tabuk.

Belum pernah kondisiku benar-benar kuat dan mempunyai keluasan harta daripada ketika aku tidak ikut serta dalam perang Tabuk tersebut. Demi Allah, sebelumnya aku tidak menyiapkan dua ekor hewan tunggangan sama sekali dalam berbagai peperangan. Tetapi, dalam perang Tabuk ini aku bisa menyiapkan dua ekor hewan tunggangan. Telah menjadi tradisi Nabi bahwa dalam setiap peperangan beliau selalu merahasiakan tujuan peperangannya, hingga terjadilah perang Tabuk ini, yang mana beliau menjelaskan tujuan perangnya secara terang-terangan.

Akhirnya Rasulullah ﷺ pergi berangkat menuju perang Tabuk saat cuaca sangat panas. Dapat dikatakan bahwa beliau menempuh perjalanan yang amat jauh dan penuh risiko serta menghadapi musuh yang berjumlah besar. Lalu Rasulullah menjelaskan kepada kaum muslimin apa yang akan mereka hadapi bersamanya. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan perbekalan perang yang cukup. Pada saat itu, kaum muslimin yang menyertai beliau banyak sekali. Tidak tercatat di sebuah buku yang terpelihara (Buku catatan berisi daftar mereka))

Ka'ab berkata, 'Karena jumlah orang yang ingin absen dalam peperangan itu hanya sedikit, membuat mereka menyangka tidak akan ketahuan selama tidak ada wahyu yang turun dari Allah yang menjelaskannya.'

Rasulullah berangkat perang Tabuk ketika hasil panen buah sangat memuaskan, hingga aku harus memalingkan perhatian dari hasil panen tersebut. Rasulullah dan kaum muslimin yang ikut serta sudah bersiap-siap dan aku pun segera pergi untuk mencari perbekalan bersama mereka. Lalu aku pulang tanpa memperoleh perbekalan sama sekali. Aku berkata dalam hati, 'Ahh, aku dapat mempersiapkan perbekalan sewaktu-waktu. Aku selalu berada dalam dua pilihan, antara berangkat dan tidak hingga orang-orang semakin siap.'

Rasulullah ﷺ berangkat bersama kaum muslimin, sedangkan aku belum mempersiapkan perbekalan sama sekali. Terasa bagiku bahwa aku dapat bersiap-siap sesudah satu hari atau dua hari dan bisa mengejar mereka. Maka setelah mereka berangkat aku pun pulang ke rumah untuk bersiap-siap, tapi aku tidak berbuat apa-apa.

Aku senantiasa berada dalam kebimbangan seperti itu antara turut serta berperang atau tidak, hingga pasukan kaum muslimin telah bergegas berangkat dan perang pun berkecamuk. Kemudian aku ingin menyusul ke medan pertempuran -tetapi hal itu hanyalah angan-angan belaka- dan akhirnya aku ditakdirkan untuk tidak ikut serta ke medan perang.

Setelah Rasulullah ﷺ pergi ke medan perang Tabuk, maka mulailah rasa sedih menyelimuti diriku ketika aku keluar ke tengah-tengah masyarakat sekitar. Aku menyadari bahwa tidak ada yang dapat aku temui kecuali orang-orang yang dalam kemunafikan atau orang-orang yang lemah yang diberikan uzur oleh Allah.

Sementara itu, Rasulullah tidak mengingat diriku hingga beliau sampai di Tabuk. Kemudian, ketika beliau sedang duduk-duduk di tengah para shahabat, tiba-tiba beliau bertanya, 'Mengapa Ka'ab bin Malik tidak ikut serta bersama kita?' Seorang shahabat dari Bani Salimah menjawab, 'Ya Rasulullah, ia tertahan oleh serbannya dan membanggakan mantelnya.' Mendengar ucapan shahabat tersebut, Muadz bin Jabal berkata, 'Hai shahabat, buruk sekali ucapanmu itu! Demi Allah, wahai Rasulullah,

saya tahu bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang baik.' Kemudian beliau diam."

Ka'ab melanjutkan kisahnya, "Kemudian ketika aku mendengar bahwa Nabi akan kembali mulai datang risau di hatiku, dan aku berangan-angan untuk dusta tetapi timbul pertanyaan dalam hati, 'Aku akan dapat melepaskan diri dari murkanya dengan apa kelak?' Kemudian aku bermusyawarah dengan orang-orang yang pandai dari kalangan kerabatku. Kemudian datang berita bahwa Nabi telah tiba, maka hilanglah semua kerisauan hatiku dan aku merasa bahwa aku tidak akan terlepas dari hukuman dengan sesuatu yang berupa dusta. Sehingga aku bertekad akan berkata jujur."

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ tiba di kota Madinah. Seperti biasa, beliau langsung menuju Masjid—sebagaimana tradisi beliau manakala tiba dari bepergian ke suatu daerah—untuk melakukan shalat. Setelah shalat sunah, beliau langsung bercengkrama bersama para shahabat. Setelah itu, datanglah beberapa orang shahabat yang tidak ikut serta bertempur bersama kaum muslimin seraya menyampaikan berbagai alasan kepada beliau dengan bersumpah. Diperkirakan mereka yang tidak turut serta bertempur itu sekitar 80 orang lebih. Ternyata Rasulullah menerima alasan secara lahir dari mereka yang tidak ikut serta berperang, membaiat mereka, memohon ampun untuk mereka, dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka kepada Allah.

Selang beberapa saat kemudian, aku datang menemui Rasulullah ﷺ. Setelah aku beruluk salam, beliau tersenyum seperti senyuman orang yang menahan marah. Kemudian beliau pun bersabda, 'Kemarilah.' Lalu aku berjalan mendekati beliau hingga aku duduk tepat di hadapan beliau. Setelah itu beliau bertanya, 'Mengapa kamu tidak ikut serta bertempur bersama kami, wahai Ka'ab? Bukankah kamu telah berjanji untuk menyerahkan jiwa ragamu untuk Islam?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Allah seandainya aku berhadapan dengan orang selain engkau, aku yakin bisa bebas dari kemurkaannya karena alasan yang aku sampaikan. Namun, demi Allah, aku tahu jika sekarang aku menyampaikan kepada engkau alasan yang penuh dusta hingga membuat engkau tidak marah, tentu Allah yang akan membuat engkau marah kepadaku.

Jika aku menyampaikan alasan yang sejujurnya kepada Anda, tentu Anda akan mendapati bahwa sungguh aku melakukannya hanya karena mengharap kebaikan dari Allah. Demi Allah, sesungguhya tidak ada uzur yang membuatku tidak ikut serta berperang. Demi Allah, aku tidak berdaya sama sekali kala itu meskipun aku mempunyai peluang yang sangat longgar untuk ikut berjuang bersama kaum muslimin.' Mendengar pengakuan yang tulus itu, Rasulullah pun bersabda, 'Orang ini telah berkata jujur dan benar. Oleh karena itu, berdirilah hingga Allah memberimu keputusan.'

Akhirnya aku pun berdiri dan beranjak dari sisi beliau. Tak lama kemudian, ada beberapa orang dari Bani Salimah beramai-ramai mengikutiku seraya berkata, 'Hai Ka'ab, demi Allah, sebelumnya kami tidak mengetahui bahwa kamu telah berbuat suatu kesalahan/dosa. Kamu benar-benar tidak mengemukakan alasan kepada Rasulullah sebagaimana alasan yang dikemukakan para shahabat lain yang tidak turut berperang. Sesungguhnya, hanya istighfar Rasulullah untukmulah yang menghapus dosamu.'"

Ka'ab bin Malik melanjutkan kisahnya, "Demi Allah, mereka selalu mencercaku hingga aku ingin kembali lagi kepada Rasulullah ﷺ lalu aku dustakan diriku. Ka'ab bin Malik

berkata, 'Apakah ada orang lain yang telah menghadap Rasulullah ﷺ seperti diriku ini?' Orang-orang Bani Salimah menjawab, 'Ya. Ada dua orang lagi seperti dirimu. Kedua orang tersebut mengatakan kepada Rasulullah seperti apa yang telah kamu utarakan dan Rasulullah pun menjawabnya seperti jawabannya kepadamu.' Ka'ab bin Malik pun bertanya, 'Siapakah kedua orang tersebut hai para shahabat?' Mereka (kaum Bani Salimah) menjawab, 'Kedua orang tersebut adalah Murarah bin Rabi'ah Al-Amin dan Hilal bin Ummayah Al-Waqifi.'"

Ka'ab bin Malik berkata, "Kemudian mereka menyebutkan dua orang shahabat yang saleh yang ikut serta dalam Perang Badar dan keduanya layak dijadikan teladan yang baik. Setelah itu, aku pun berlalu ketika mereka menyebutkan dua orang tersebut kepadaku. Ka'ab bin Malik berkata, 'Beberapa hari kemudian, Rasulullah ﷺ melarang kaum muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Sejak saat itu, kaum muslimin mulai menjauhi dan berubah sikap terhadap kami bertiga hingga bumi ini terasa asing bagi kami. Sepertinya, bumi ini bukanlah bumi yang pernah aku huni sebelumnya dan hal itu berlangsung lima puluh malam lamanya.'

Dua orang temanku yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk itu kini bersimpuh sedih di rumahnya sambil menangis, sedangkan aku adalah seorang anak muda yang tangguh dan tegar. Aku tetap bersikap wajar dan menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Aku tetap keluar dari rumah, pergi ke masjid untuk menghadiri shalat jamaah bersama kaum muslimin lainnya, dan berjalan-jalan di pasar meskipun tidak ada seorang pun yang sudi berbicara denganku. Hingga pada suatu ketika aku menghampiri Rasulullah ﷺ sambil memberikan salam kepadanya ketika beliau berada di tempat duduknya usai shalat. Aku bertanya dalam hati, 'Apakah Rasulullah ﷺ akan menggerakkan bibirnya untuk menjawab salam atau tidak? Kemudian aku melaksanakan shalat di dekat Rasulullah sambil mencuri pandangan kepada beliau. Ketika aku telah bersiap untuk melaksanakan shalat, beliau memandang kepadaku. Dan ketika aku menoleh kepadanya, beliau pun mengalihkan pandangannya dariku.'

Setelah lama terisolasi dari pergaulan kaum muslimin, aku pun pergi berjalan-jalan hingga sampai di pagar kebun Abu Qatadah. Abu Qatadah adalah putra pamanku (sepupuku) dan ia adalah orang yang aku sukai. Sesampainya di sana, aku pun mengucapkan salam kepadanya. Tetapi, demi Allah, sama sekali ia tidak menjawab salamku. Akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya kepadanya, 'Hai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu tidak mengetahui bahwa aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Ternyata Abu Qatadah hanya terdiam saja. Lalu aku ulangi lagi ucapanku dengan bersumpah seperti yang pertama kali. Namun, ia tetap saja terdiam. Kemudian aku ulangi ucapanku dan ia pun menjawab, 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui tentang hal ini.'

Mendengar ucapannya itu, berlinanglah air mataku dan aku pun kembali ke rumah sambil menyusuri kebun tersebut. Ketika aku sedang berjalan-jalan di pasar Madinah, ada seorang lelaki dari negeri Syam yang berjualan makanan di kota Madinah bertanya, 'Siapakah yang dapat menunjukkan kepadaku di mana Ka'ab bin Malik?' Lalu orang-orang pun menunjukkan kepadaku hingga orang tersebut datang kepadaku sambil menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari raja Ghassan. Karena aku dapat membaca dan menulis, maka aku pun memahami isi surat tersebut. Ternyata

isi surat tersebut sebagai berikut, 'Kami mendengar bahwa temanmu (maksudnya adalah Rasulullah ﷺ) telah mengucilkanmu dari pergaulan umum, sedangkan Rabbmu sendiri tidaklah menyia-nyiakanmu seperti itu. Oleh karena itu, bergabunglah dengan kami, niscaya kami akan menolongmu.'

Selesai membaca surat itu, aku pun berkata, 'Sebenarnya surat ini juga merupakan sebuah bencana bagiku.' Lalu aku memasukkannya ke dalam tungku dan membakarnya hingga musnah. Setelah 40 hari lamanya menjalani pengucilan umum, ternyata wahyu Rabb pun tidak juga turun. Hingga pada suatu ketika, seorang utusan Rasulullah ﷺ mendatangiku sambil menyampaikan sebuah pesan, 'Hai Ka'ab, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.' Aku bertanya, 'Apakah aku harus menceraikan atau bagaimana?' Utusan tersebut menjawab, 'Tidak usah kamu ceraikan. Cukup kamu menjauhinya, jangan mendekatinya.'

Lalu aku katakan kepada istriku, 'Wahai Istriku, sebaiknya engkau pulang terlebih dahulu ke rumah orang tuamu dan tinggallah bersama mereka hingga Allah memberikan keputusan yang jelas dalam permasalahan ini.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Tak lama kemudian istri Hilal bin Umayyah pergi menemui Rasulullah ﷺ sambil bertanya, 'Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah itu sudah lanjut usia dan lemah serta tidak mempunyai pembantu. Oleh karena itu, izinkanlah aku merawatnya.' Rasulullah pun menjawab, 'Jangan. Sebaiknya kamu tidak usah menemaninya terlebih dahulu dan ia tidak boleh dekat denganmu untuk beberapa saat.'

Istri Hilal tetap bersikeras dan berkata, 'Demi Allah ya Rasullah, sekarang ia tidak mempunyai semangat hidup lagi. Ia senantiasa menangis, sejak mendapatkan permasalahan ini sampai sekarang.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Beberapa orang dari keluargaku berkata, 'Sebaiknya kamu meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah dalam masalah istrimu ini. Karena Rasulullah sendiri telah memberikan izin kepada Hilal bin Umayyah untuk merawat suaminya.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah dalam persoalan istriku ini. Karena, bagaimanapun aku tidak akan tahu bagaimana jawaban Rasulullah nanti jika aku meminta izin kepada beliau karena aku masih muda.'

Ka'ab bin Malik berkata, 'Ternyata hal itu berlangsung selama sepuluh malam hingga dengan demikian lengkaplah sudah 50 malam bagi kami terhitung sejak kaum muslimin dilarang untuk berbicara kepada kami. Ka'ab bin Malik berkata, 'Lalu aku melakukan shalat Subuh pada malam yang ke-50 di bagian belakang rumah. Ketika aku sedang duduk dalam shalat tersebut, diriku diliputi penyesalan dan kesedihan. Sepertinya bumi yang luas ini terasa sempit bagi diriku. Tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak dengan lantangnya menembus cakrawala, 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Maka aku pun tersungkur sujud dan mengetahui bahwa aku telah terbebas dari persoalanku. Ka'ab bin Malik berkata, 'Kemudian Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada kaum muslimin usai shalat Subuh bahwa Allah menerima tobat kami setelah beliau shalat Subuh.

Maka berdatanganlah orang-orang yang mengucapkan selamat kepadaku dan kedua temanku. Bahkan, ada orang yang berkendaraan kuda datang untuk memberi ucapan selamat kepadaku juga dari suku Aslam yang lari untuk menyampaikan kabar gembira kepadaku, tetapi suara jeritan itulah pertama yang aku dengar. Karena itu, setelah sampai kepadaku langsung aku buka bajuku dan aku berikan kepadanya, sebagai imbalan atas ucapan selamatnya

yang ia teriakkan dari jauh itu. Dan ketika aku pergi menghadap Rasulullah, orang-orang menyambutku dengan ucapan selamat atas tobatku yang diterima Allah. (Begembira atas tobat dan ampunan Allah kepadamu))

Sesampainya di masjid, Rasulullah ﷺ duduk dikerumuni oleh shahabat. Maka, bangunlah Thalhah bin Ubaidillah untuk menyambut dan memberi salam kepadaku. Demi Allah, tak seorang pun dari shahabat Muhajirin yang berdiri selainnya, karena itu aku tidak akan melupakan tindakan Abu Thalhah itu."

Ka'ab berkata, "Ketika aku memberi salam kepada Nabi ﷺ dijawab dengan muka yang berseri-seri karena sangat gembira, lalu bersabda, 'Sambutlah dengan gembira sebaik hari yang tiba padamu, yang tidak pernah terjadi padamu sejak dilahirkan dari perut ibumu.' Lalu aku bertanya, 'Darimu ya Rasulullah, atau langsung dari Allah?' Nabi menjawab, 'Bukan dariku, tetapi langsung dari Allah.' Dan sudah biasa Nabi ﷺ jika bergembira maka bersinar wajahnya bagai belahan bulan. Kami mengenali itu.

Kemudian aku tetap duduk di depan Nabi lalu berkata, 'Ya Rasulullah, sebagai tanda syukur atas pengampunan yang diberikan Allah, aku akan sedekahkan semua harta kekayaanku untuk Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah bersabda, 'Tahan sebagian hartamu maka itu lebih baik bagimu.' Aku jawab, 'Jika demikian, maka aku menahan bagianku yang ada di Khaibar.' Lalu aku berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh Allah telah menyelamatkan aku karena berkata benar, dan untuk melanjutkan tobatku aku tidak akan berkata dusta selama hidupku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang muslim diuji karena berkata benar seperti yang terjadi padaku, dan sejak itu aku tidak pernah sengaja berdusta hingga hari ini. Dan semoga Allah terus memeliharaku hingga aku mati. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya):

'Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.' (At-Taubah: 117-119))

Demi Allah. Aku merasa tiada nikmat yang diberikan Allah kepadaku setelah mendapat hidayah masuk Islam, yang lebih besar dalam perasaanku daripada mengaku yang sebenarnya kepada Rasulullah yang seandainya waktu itu aku berdusta lalu binasa bagaimana orang-orang yang telah berdusta, sebab Allah berfirman terhadap orang-orang yang dusta dalam wahyu sejahat-jahat yang disebutkan, yaitu dalam ayat 95-96 surat At-Taubah:

'Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam, sebagai

balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu rida kepada mereka. Tetapi, jika sekiranya kamu rida kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak rida kepada orang-orang yang fasik itu.'" (At-Taubat: 95-96))

Ka'ab berkata, "Maka kami bertiga tertinggal ditangguhkan dari mereka yang telah diterima oleh Rasulullah ﷺ dan dimintakan ampun ketika mereka telah berani bersumpah, sedangkan urusan kami ditangguhkan sampai Allah sendiri yang memutuskannya.

Maka dengan demikian arti ayat, 'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan,' bukan berarti tertinggalnya kami dari perang, tetapi tertundanya pengampunan kami dari orang-orang yang berani bersumpah dan membawa uzur kepada Nabi ﷺ sehingga diterima dari mereka, sedangkan kami masih ditangguhkan."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Hadits Ka'ab bin Malik dan firman Allah Ta'ala: "Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka"*. (79))

-------------- **Penjelasan** --------------

غَزْوَةُ تَبُوكَ : Tabuk adalah sebuah tempat sejauh sepuluh *marhalah* menuju Syam. Kata Tabuk tidak bertanwin karena *muannats* dan nama, atau ditanwin dengan dimaksudkan sebuah tempat.

لَمْ يُعَاتِبْ : Allah tidak mencela seorang pun.

تَخَلَّفَ عَنْهَا : Dari perang Badar.

عِيْرَ قُرَيْشٍ : *'ir* adalah unta yang membawa barang.

بَيْنَهُمْ : Maksudnya di antara kaum muslimin.

وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ : Orang-orang kafir Quraisy.

تَوَاثَقْنَا : Kami mengadakan perjanjian.

أَنَّ لِي بِهَا : Penggantinya.

أَذْكَرَ : Lebih besar sebutannya.

فِي تِلْكَ الْغَزَاةِ : Maksudnya perang Tabuk.

وَرَّى بِغَيْرِهَا : Mengesankan yang lain. التَّوْرِيَةُ adalah Anda menyebut suatu kata yang memiliki dua makna, makna pertama lebih dekat dari makna lain, sehingga dikira yang dimaksud adalah makna dekat, padahal yang dimaksudkan adalah makna yang jauh.

حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ : Maksudnya perang Tabuk.

وَمَفَازًا : Padang pasir tanpa air, dikhawatirkan membuat orang mati.

فجلى : terungkap, terlihat jelas.

لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ : Agar mereka mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam perjalanan perang ini.

فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِ : Nabi ﷺ menyampaikan tujuannya secara jelas.

الدِّيوَانُ : Dalam bahasa Arab, *diwan* artinya kumpulan lembaran-lembaran, atau buku berisi catatan nama para prajurit dan orang-orang yang mendapatkan tunjangan. Asy-Syihab menukil dari Al-Marzuqi dalam *Syarhul Fush-hi*, *diwan* adalah bahasa Arab dari kata *dawwantu al-kitab* artinya aku menata dan menulis buku dengan rapi, karena di dalam buku tersebut berbagai kondisi orang dicatat dan ditulis. Inilah yang benar, kata ini bukan berasal dari bahasa asing yang diarabisasikan. Demikian penuturan Asy-Syihab. Dinukil dari ulasan Ahmad Muhammad Syakir untuk kitab *Al-Mu'arrab* karya Al-Jawaliqi.

سَيَخْفَى لَهُ : Karena banyaknya prajurit.

فَطَفِقْتُ : Lantas.

الْجِدُّ : Lelah dan berusaha sekuat tenaga dalam sesuatu.

وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَازِي شَيْئًا : Maksudnya bekal perjalanan.

بَعْدَ أَنْ فَصَلُوا : Setelah mereka semua berangkat.

وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ : Para prajurit sudah tiba lebih dulu.

مَغْمُوصًا عَلَيْهِ النِّفَاقُ : Dikiranya sikap nifaq.

وَنَظَرُهُ فِي عِطْفِهِ : Memandang sisi tubuh, kata kiasan untuk orang bangga diri dan sombong. Atau memandang pakaian, sebagai kiasan pakaiannya indah dan menawan. Orang Arab menyebut pakaian indah *'athaf*, karena pakaian melekat di ketiak.

قَافِلاً : Kembali ke Madinah.

وَطَفِقْتُ : Lantas.

أَظَلَّ قَادِمًا : Kedatangan beliau.

زَاحَ : Hilang.

فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ : Aku bertekad untuk itu.

جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ : Orang-orang yang tidak ikut perang Tabuk karena malas dan sifat nifaq.

يَعْتَذِرُونَ : Menyampaikan alasan.

عَلاَنِيَتَهُمْ : Sisi lahir mereka.

وَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ : وَكَلْتُ الْأَمْرَ إِلَيْهِ وَكَلا mengikuti pola kata *wa'ada*, artinya aku menyerahkan urusan kepada-Nya.

مَا خَلَّفَكَ عَنِ الْغَزْوِ : Apa yang membuatmu tidak ikut berperang.

ابْتَعْتُ : Aku membeli.

ظَهْرَكَ : Tungganganmu.

وَالرِّكَابُ : Tunggangan, bentuk tunggalnya *rahilah*, tidak mengikuti bentuk kata aslinya.

أُعْطِيتُ جَدَلاً : kefasihan, kekuatan dan keahlian dalam berbicara, dimana kata-kata yang dikaitkan kepadaku diterima dan tidak ditolak.

لَيُوشِكَنَّ : Hendaknya mereka bersegera.

تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ : Maksudnya marah.

وَثَارَ رِجَالٌ : Mereka melompat.

ذَنْبَكَ : Maksudnya sebagian dari dosamu.

اسْتِغْفَارُ : Beri'rab rafa' karena kata-kata (كَافِيَكَ), karena isim fa'il berfungsi seperti fungsi fi'il-nya.

يُؤَنِّبُونِي : Mencelaku dengan keras.

أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ : Dengan rafa', maksudnya khusus untuk tiga orang, sama seperti doa berikut ini, اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا أَيَّتُهَا الْعِصَابَةُ (ya Allah! Ampunilah kami, golongan ini), أَيُّ *munada*, الثلاثة sifatnya. Adanya mereka diberi jawaban seperti itu, karena aslinya memang seperti itu, lalu dinukil untuk makna yang dikhususkan. Setiap kata yang dialihkan dari suatu bab ke bab lain, i'rabnya mengikuti aslinya, sama seperti fi'il-fi'il *ta'ajjub*.

تَنَكَّرَتْ فِي نَفْسِي الْأَرْضُ، فَمَا هِيَ الَّتِي أَعْرِفُ : Maknanya; segalanya berubah bagiku, bahkan bumi. Bumi terasa asing bagiku, seakan menjadi bumi yang tidak aku kenali. Perasaan ini dirasakan orang yang sedih karena apa saja, bahkan perasaan seperti ini juga ia rasakan di dalam dirinya sendiri. As-Suhaili menjelaskan, Nabi ﷺ sangat marah terhadap orang yang tidak ikut dalam perang meski jihad hukumnya fardhu kifayah, namun bagi kaum Anshar hukumnya wajib 'ain, karena mereka berjanji setia untuk berperang. Buktinya adalah kata-kata kaum Anshar kala mereka menggali parit besar di sekitar Madinah;

Kami-lah yang berjanji setia kepada Muhammad

Untuk berjihad selama kami masih hidup

Untuk itu, ketidakhadiran mereka dalam perang Tabuk ini merupakan dosa besar, sama seperti melanggar perjanjian yang mereka buat.

فَاسْتَكَانَا : Tunduk.

أَشَبَّ الْقَوْمِ، وَأَجْلَدَهُمْ : Yang paling muda dan paling kuat di antara mereka.

وَأَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ : Aku berkeliling di pasar-pasar.

فَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ : Aku memandangnya secara rahasia.

مِنْ جَفْوَةِ النَّاسِ : Sikap berpaling orang-orang.

تَسَوَّرْتُ : Aku naik ke atas dinding.

مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ : Karena larangan umum untuk berbicara dengan mereka yang tidak ikut perang.

أَنْشُدُكَ : Aku memintamu karena Allah. Kata ini berasal dari kata *nasyid* artinya suara.

اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ : Ini bukan kata-kata untuk Ka'ab karena ia tidak meniatkan hal itu, karena berbicara kepadanya dilarang Nabi ﷺ, ia hanya memperlihatkan keyakinan diri. Misalkan seseorang bersumpah untuk tidak berbicara dengan Zaid, lalu Zaid bertanya sesuatu padanya, kemudian ia menjawab, "*Allahu a'lam,*" bukan dengan maksud menjawab atau memperdengarkan kata-kata kepadanya, ia tidak melanggar sumpah.

تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ : Aku naik ke atas dinding rumah untuk keluar dari kebun.

نَبَطِيٌّ مِنْ أَنْبَاطِ أَهْلِ الشَّامِ : *Nabath* artinya petani dari kalangan Ajam (non Arab). Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, kata ini dikaitkan pada kata *istinbatul ma`* yang artinya menimba air. Saat itu, mereka berprofesi sebagai petani.

فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيرُوْنَ لَهُ : Maksudnya orang-orang tidak berbicara pada Ka'ab bin Malik, mereka hanya menggunakan bahasa isyarat, sebagai penekanan untuk memutuskan hubungan dan berpaling darinya.

مَلِكُ غَسَّانَ : raja Ghassan, namanya Jabalah bin Ayham.

وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلاَ مَضْيَعَةٍ : Di suatu tempat di mana hak-hakmu terbaikan di sana.

فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ : Kami akan menyertakanmu dalam kenikmatan dan kekuasaan yang kami miliki.

لَمَّا قَرَأْتُهَا : Saat aku membaca surat raja Ghassan.

فَتَيَمَّمْتُ : Aku menghampiri.

التَّنُّورَ : Tungku pembuatan roti.

فَسَجَرْتُهُ بِهَا : Aku menyalakan tungku itu dengan surat tersebut.

لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ : Agar ia melayani keperluanmu.

وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ : Yaitu masih kuat untuk melayani diri sendiri.

ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي : Maksudnya hatiku serasa sempit, tidak muat untuk kesenangan dan keceriaan karena sangat terasing dan sedih.

وَضَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ : Padahal bumi luas dan lapang. Kata-kata ini perumpamaan bagi orang bingung menghadapi urusannya, seakan ia tidak menemukan tempat untuk merasa tenang, ia selalu merasa resah dan berkeluh kesah.

أَوْفَى : Naik ke atas.

سَلْعٍ : Sebuah gunung familiar di Madinah.

أَبْشِرْ : Bergembiralah.

وَآذَنَ : Memberitahukan.

قِبَلَ : Ke arah.

رَكَضَ إِلَيَّ رَجُلٌ فَرَسًا : Mendorong kudanya untuk berlari kencang.

فَوْجًا فَوْجًا : Sekelompok demi sekelompok.

يُهَرْوِلُ : Jalan dengan kecepatan antara berjalan biasa dan berlari.

وَلاَ أَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ : Maksudnya kabar gembira yang disampaikan Thalhah kepadaku terkait penerimaan tobatku. Aku selalu teringat kebaikannya itu, dan aku berhutang jasa padanya.

كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, dipertanyakan terkait rahasia batasan potongan bulan dalam kata-kata Ka'ab ini, padahal sebagian besar kata-kata orang fasih menyamakan wajah orang dengan bulan tanpa batasan. Seperti disebutkan sebelumnya dalam sifat Nabi ﷺ, para sahabat menyamakan wajah beliau bak mentari terbit, juga dengan persamaan lain. Ka'ab bin Malik, yang mengucapkan kata-kata ini, termasuk salah seorang pujangga dari kalangan sahabat. Ka'ab terkenal di

bidang syair. Untuk itu, kata-kata yang ia sebut perlu dibatasi untuk suatu hikmah. Pengecualian warna hitam pada bulan yang dituturkan sebagian orang, tidak kuat untuk batasan kata-kata ini, karena yang dimaksud adalah menyerupakan wajah Nabi ﷺ dengan cahaya dan sinar bulan. Cahaya dan sinar bulan hanya terlihat sempurna pada batas minimal potongan murni bulan. Ada sejumlah penjelasan terkait gambaran sifat Nabi ﷺ ini, di antaranya mengisyaratkan pada titik sinar terang pada wajah beliau, yaitu di bagian dahi. Pada bagian ini, raut kegembiraan terlihat, seperti dikatakan Aisyah, "Beliau gembira, raut-raut muka beliau bersinar." Seakan Ka'ab menyamakan sebagian wajah beliau, sehingga tepat jika Ka'ab menyamakan sebagian wajah beliau dengan sebagian potongan bulan.

وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ : Yaitu binar wajah beliau kala gembira.

أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي : Aku menyedekahkan seluruh hartaku.

صَدَقَةً : Kata untuk sesuatu yang disedekahkan, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, "Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." (At-Taubah: 103). Disebutkan dalam *Ash-Shihâh*; *shadaqah* adalah sesuatu yang disedekahkan kepada orang-orang fakir semata karena Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu, إِلَى di sini bermakna لِ (untuk).

أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ : Nabi ﷺ memerintahkan Malik untuk menyedekahkan sebagian harta saja karena beliau khawatir Malik tertimpa kesulitan karena kemiskinan dan khawatir Malik tidak sabar menghadapi kehidupan sulit.

فَوَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ، مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي : Maksudnya lebih memberikan kenikmatan padanya. *Bala`* dan *ibla`* bisa digunakan untuk kebaikan dan juga keburukan, namun ketika disebut secara mutlak, umumnya untuk keburukan. Ketika dimaksudkan untuk kebaikan, diberi batasan seperti yang tertera dalam kata-kata hadits ini; أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلَانِي. "*Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi,*" (At-Taubah: 117). Allah mengampuni Nabi ﷺ karena memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut perang, ini sama seperti firman-Nya, "*Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?*" (At-Taubah: 43) "*Dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*" (At-Taubah: 119). Yang benar imannya, jangan kalian bersama dengan orang-orang munafik yang tidak ikut berperang, atau ikutlah bersama orang-orang yang ikut berperang dan aku (Nabi ﷺ) tidak mendustakannya. Imam An-Nawawi menjelaskan, ulama menyatakan, kata لا dalam أَنْ لَا أَكُونَ adalah huruf tambahan. Maknanya; bahwa aku mendustakannya, sama seperti yang disebut dalam firman-Nya, "*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?.*" (Al-A'râf: 12). Nabi ﷺ berkata kepada orang-orang yang berdusta kala wahyu turun kepada beliau, "Kata-kata paling buruk yang pernah diucapkan kepada seseorang," maksudnya si pendusta mengucapkan kata-kata terburuk.

إِذَا انْقَلَبْتُمْ : Ketika kalian pulang dari perang dan menemui mereka. "*Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik.*" (At-Taubah: 96) Maksudnya, keridaanmu semata tidaklah berguna bagi mereka karena Allah murka kepada mereka, mereka patut mendapatkan siksa, cepat atau lambat.

حِينَ خَلَّفُوا لَهُ : Kala mereka tidak ikut berperang karena uzur.

وَأَرْجَأَ : Menunda. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*; intinya, Ka'ab menafsirkan firman Allah ﷻ, "*Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.*" (At-Taubah: 118). Yaitu mereka yang diakhirkan hingga Allah menerima tobat mereka, bukannya tidak ikut berperang.

وَإِرْجَاؤُهُ : Penundaannya.

HADITSUL IFKI (TUDUHAN DUSTA) DAN TOBATNYA PENUDUH ZINA

HADITS KE-1763

١٧٦٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوْا قَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا، أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا، خَرَجَ بِهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِيْ غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ فِيْهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ فَكُنْتُ أُحْمَلُ فِيْ هَوْدَجِي، وَأُنْزَلُ فِيْهِ فَسِرْنَا، حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ، وَقَفَلَ دَنَوْنَا مِنَ الْمَدِيْنَةِ قَافِلِيْنَ، آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيْلِ فَقُمْتُ، حِيْنَ آذَنُوا بِالرَّحِيْلِ، فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي، أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي، فَلَمَسْتُ صَدْرِي، فَإِذَا عِقْدٌ لِي، مِنْ جَزْعِ ظَفَارِ، قَدِ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ، فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي، فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ قَالَتْ: وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوْا يُرَحِّلُوْنِي، فَاحْتَمَلُوْا هَوْدَجِي، فَرَحَلُوْهُ عَلَى بَعِيْرِيْ الَّذِي كُنْتُ أَرْكَبُ عَلَيْهِ، وَهُمْ يَحْسِبُوْنَ أَنِّي فِيْهِ وَكَانَ النِّسَاءُ، إِذْ ذَاكَ، خِفَافًا لَمْ يُهْبَلْنَ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلْقَةَ مِنَ الطَّعَامِ فَلَمْ يَسْتَنْكِرِ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ حِيْنَ رَفَعُوْهُ وَحَمَلُوْهُ وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ فَبَعَثُوا الْجَمَلَ فَسَارُوا وَوَجَدْتُ عِقْدِي، بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا مِنْهُمْ دَاعٍ وَلاَ مُجِيبٌ فَتَيَمَّمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَيَّ فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِيْ مَنْزِلِي، غَلَبَتْنِي عَيْنِي، فَنِمْتُ وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ، ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَعَرَفَنِي حِيْنَ رَآنِي، وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ، حِيْنَ عَرَفَنِي فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي وَوَاللهِ مَا تَكَلَّمْنَا بِكَلِمَةٍ، وَلاَ سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ وَهَوَى حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ، فَوَطِئَ عَلَى يَدِهَا، فَقُمْتُ إِلَيْهَا، فَرَكِبْتُهَا فَانْطَلَقَ يَقُوْدُ بِي الرَّاحِلَةَ، حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ، مُوْغِرِينَ فِيْ نَحْرِ الظَّهِيرَةِ، وَهُمْ نُزُولٌ

قَالَتْ: فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ الْإِفْكِ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيِّ بْنَ سَلُولَ قَالَ عُرْوَةُ (أَحَدُ رُوَاةِ الْحَدِيثِ): أُخْبِرْتُ أَنَّهُ كَانَ يُشَاعُ وَيُتَحَدَّثُ بِهِ عِنْدَهُ،

مَا قُلْتِ أَتَسُبِّينَ رَجُلاً شَهِدَ بَدْرًا فَقَالَتْ: أَيْ هَنْتَاهْ وَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ قَالَتْ: وَقُلْتُ: مَا قَالَ فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ قَالَتْ: فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي، دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ تِيْكُمْ فَقُلْتُ لَهُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ قَالَتْ: وَأُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا قَالَتْ: فَأَذِنَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِأُمِّي: يَا أُمَّتَاهُ مَاذَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ فَوَاللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتِ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةٌ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا، لَهَا ضَرَائِرُ، إِلاَّ كَثَّرْنَ عَلَيْهَا قَالَتْ: فَقُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ أَوَ لَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا؟ قَالَتْ: فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ، لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي

قَالَتْ: وَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ، وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، حِيْنَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ، يَسْأَلُهُمَا، وَيَسْتَشِيرُهُمَا فِيْ فِرَاقِ أَهْلِهِ قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ فَأَشَارَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ، وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِيْ نَفْسِهِ فَقَالَ أُسَامَةُ: أَهْلَكَ وَلاَ نَعْلَمُ إِلاَّ خَيْرًا وَأَمَّا عَلِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَمْ يُضَيِّقِ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ وَسَلِ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ قَالَتْ: فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيْرَةَ فَقَالَ: أَيْ بَرِيْرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ قَالَتْ لَهُ بَرِيْرَةُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَغْمِصُهُ، غَيْرَ أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ، تَنَامُ فَيُقِرُّهُ وَيَسْتَمِعُهُ وَيَسْتَوْشِيهِ وَقَالَ عُرْوَةُ أَيْضًا: لَمْ يُسَمَّ مِنْ أَهْلِ الْإِفْكِ أَيْضًا إِلاَّ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ، وَمِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ، وَحَمْنَةُ بِنْتُ جَحْشٍ، فِيْ نَاسٍ آخَرِينَ، لاَ عِلْمَ لِي بِهِمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ عُصْبَةٌ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى وَإِنَّ كُبْرَ ذَلِكَ يُقَالُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيِّ بْنُ سَلُولَ قَالَ عُرْوَةُ: كَانَتْ عَائِشَةُ تَكْرَهُ أَنْ يُسَبَّ عِنْدَهَا حَسَّانُ وَتَقُولُ: إِنَّهُ الَّذِي قَالَ: فَإِنَّ أَبِيْ وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاءُ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاشْتَكَيْتُ حِيْنَ قَدِمْتُ شَهْرًا، وَالنَّاسُ يُفِيْضُوْنَ فِيْ قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ لاَ أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِيْبُنِي فِيْ وَجَعِي أَنِّي لاَ أَعْرِفُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِيْنَ أَشْتَكِي إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُوْلُ: كَيْفَ تِيْكُمْ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَذَلِكَ يَرِيبُنِي وَلاَ أَشْعُرُ بِالشَّرِّ حَتَّى خَرَجْتُ حِيْنَ نَقَهْتُ فَخَرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ وَكَانَ مُتَبَرَّزَنَا وَكُنَّا لاَ نَخْرُجُ إِلاَّ لَيْلاً إِلَى لَيْلٍ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوْتِنَا قَالَتْ: وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الْأُوَلِ فِيْ الْبَرِّيَّةِ قِبَلَ الْغَائِطِ وَكُنَّا نَتَأَذَّى بِالْكُنُفِ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بُيُوْتِنَا قَالَتْ: فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ، وَهِيَ ابْنَةُ أَبِيْ رُهْمِ بْنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ، وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ، خَالَةُ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ بْنِ عَبَّادِ بْنِ الْمُطَّلِبِ فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي، حِيْنَ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِيْ مِرْطِهَا فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ

عَنْ عَجِيْنِ أَهْلِهَا، فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ قَالَتْ: فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَوْمِهِ، فَاسْتَعْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي عَنْهُ أَذَاهُ فِيْ أَهْلِي وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ خَيْرًا وَلَقَدْ ذَكَرُوْا رَجُلاً مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا وَمَا يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلاَّ مَعِي قَالَتْ: فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ، أَخُو بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ فَقَالَ: أَنَا، يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعْذِرُكَ فَإِنْ كَانَ مِنَ الأَوْسِ ضَرَبْتُ عُنُقَهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ قَالَتْ: فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْخَزْرَجِ، وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بِنْتَ عَمِّهِ، مِنْ فَخِذِهِ وَهُوَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ قَالَتْ: وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا وَلَكِنِ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ، فَقَالَ لِسَعْدٍ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لاَ تَقْتُلُهُ، وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ، وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدٍ، فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَنَقْتُلَنَّهُ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ قَالَتْ: فَثَارَ الْحَيَّانِ، الأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ، حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَتْ: فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ قَالَتْ: فَبَكَيْتُ يَوْمِي ذَلِكَ كُلَّهُ لاَ يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ

قَالَتْ: وَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي، وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لاَ يَرْقَا لِي دَمْعٌ، وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى إِنِّي لأَظُنُّ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي فَبَيْنَا أَبَوَايَ جَالِسَانِ عِنْدِي، وَأَنَا أَبْكِي، فَاسْتَأذَنَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَأَذِنْتُ لَهَا فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي قَالَتْ: فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ، دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَسَلَّمَ، ثُمَّ جَلَسَ قَالَتْ: وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي، مُنْذُ قِيْلَ مَا قِيْلَ، قَبْلَهَا وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ فِيْ شَأْنِي بِشَيْءٍ قَالَتْ: فَتَشَهَّدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ جَلَسَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً، فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللهَ، وَتُوبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ، إِذَا اعْتَرَفَ، ثُمَّ تَابَ، تَابَ اللهُ عَلَيْهِ قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ، قَلَصَ دَمْعِي، حَتَّى مَا أُحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً فَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِّي فِيْمَا قَالَ فَقَالَ أَبِيْ: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُوْلُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لأُمِّي: أَجِيْبِي رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا قَالَ قَالَتْ أُمِّي: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ، لاَ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَثِيْرًا: إِنِّيْ، وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَقَدْ سَمِعْتُمْ هَذَا الْحَدِيْثَ حَتَّى اسْتَقَرَّ فِيْ أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ فَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّيْ بَرِيئَةٌ لاَ تُصَدِّقُوْنِي وَلَئِنِ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ، وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي مِنْهُ بَرِيئَةٌ، لَتُصَدِّقُنِّي فَوَاللهِ لاَ أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلاً إِلاَّ أَبَا يُوسُفَ حِيْنَ قَالَ (فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ) ثُمَّ تَحَوَّلْتُ وَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي حِيْنَئِذٍ بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي وَلَكِنْ وَاللهِ مَا

كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللَّهَ مُنْزِلٌ فِيْ شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى لَشَأْنِي فِيْ نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ فِيَّ بِأَمْرٍ وَلَكِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللَّهُ بِهَا فَوَاللَّهِ مَا رَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ، وَلاَ خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِنَ الْعَرَقِ مِثْلُ الْجُمَانِ وَهُوَ فِيْ يَوْمٍ شَاتٍ، مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَيْهِ

قَالَتْ: فَسُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَكَانَتْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَمَّا اللَّهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ قَالَتْ: فَقَالَتْ لِي أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ فَقُلْتُ: وَاللَّهِ لاَ أَقُومُ إِلَيْهِ، فَإِنِّي لاَ أَحْمَدُ إِلاَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَتْ: وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى:

(إِنَّ الَّذِيْنَ جَاءُوْا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لاَ تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَكُمْ، بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ، وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوْا هَذَا إِفْكٌ مُبِيْنٌ لَوْلاَ جَاءُوْا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ، فَإِذْ لَمْ يَأْتُوْا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِيْ مَا أَفَضْتُمْ فِيْهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ وَلَوْلاَ إِذْ سَمِعْتُمُوْهُ قُلْتُمْ مَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوْا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ، وَاللَّهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّوْنَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِيْ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوْفٌ رَحِيمٌ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوْا لاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَتِ الشَّيْطَنِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَتِ الشَّيْطَنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ وَلاَ يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوْا أُوْلِي الْقُرْبَى وَالْمَسَكِيْنَ وَالْمُهَجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ إِنَّ الَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنَتِ الْغَفِلَتِ الْمُؤْمِنَتِ لُعِنُوا فِيْ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِيْنَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ الْخَبِيثَتُ لِلْخَبِيثِيْنَ وَالْخَبِيثُوْنَ لِلْخَبِيثَتِ، وَالطَّيِّبَتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبَتِ، أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ، لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ هَذَا فِيْ بَرَاءَتِي قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ، وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ، لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقْرِهِ: وَاللَّهِ لاَ أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا، بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَلاَ يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ) إِلَى قَوْلِهِ (غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ) قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ: بَلَى وَاللَّهِ إِنِّيْ

لَأُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ: وَاللهِ لاَأَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي فَقَالَ لِزَيْنَبَ: مَاذَا عَلِمْتِ أَوْ رَأَيْتِ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي وَاللهِ مَا عَلِمْتُ إِلاَّ خَيْرًا قَالَتْ عَائِشَةُ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِيْنِي، مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَصَمَهَا اللهُ بِالْوَرَعِ قَالَتْ: وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةُ تُحَارِبُ لَهَا فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ قَالَتْ عَائِشَةُ: وَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي قِيْلَ لَهُ مَا قِيْلَ، لَيَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا كَشَفْتُ مِنْ كَنَفِ أُنْثَى قَطُّ قَالَتْ: ثُمَّ قُتِلَ، بَعْدَ ذَلِكَ، فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٣٤ باب حديث الإفك)

Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ, ketika para penuduh berkata kepadanya seperti apa yang sudah mereka katakan maka, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bila berniat hendak mengadakan suatu perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istri beliau. Bila nama seorang dari mereka keluar, berarti dia ikut bepergian bersama beliau. Pada suatu hari, beliau mengundi nama-nama kami untuk suatu peperangan yang beliau lakukan, dan keluar namaku.

Aku pun keluar bersama Rasulullah ﷺ setelah turun ayat hijab. Aku dibawa di dalam sekedup dan ditempatkan di dalamnya. Kami berangkat hingga ketika Rasulullah ﷺ telah selesai dari peperangan tersebut kami kembali pulang. Ketika hampir dekat dengan Madinah, beliau mengumumkan untuk beristirahat malam. Maka aku keluar dari sekedup saat beliau dan rombongan berhenti lalu aku berjalan hingga aku meninggalkan pasukan. Setelah aku selesai menunaikan keperluanku, aku kembali menuju rombongan namun aku meraba dadaku ternyata kalungku yang terbuat dari batu akik telah jatuh. Maka aku kembali untuk mencari kalungku.

Sementara itu, orang-orang yang membawaku menuntun kembali unta yang aku tunggangi. Mereka mengira aku sudah berada di dalam sekedup. Memang, pada masa itu mayoritas wanita berbadan ringan, tidak berat, dan mereka tidak memakan daging. Mereka hanya makan sesuap makanan hingga orang-orang tidak dapat membedakan berat sekedup ketika diangkat, apakah ada wanita di dalamnya atau tidak.

Saat itu aku adalah wanita yang masih muda. Maka mereka menggiring unta-unta dan berjalan. Dan aku baru mendapatkan kembali kalungku setelah pasukan sudah berlalu. Maka aku datangi tempat yang semula rombongan berhenti namun tidak ada seorang pun di sana. Lalu aku kembali ke tempatku saat tadi berhenti dengan harapan mereka merasa kehilangan aku lalu kembali ke tempatku. Ketika aku duduk, aku merasa sangat mengantuk hingga akhirnya aku tertidur.

Beberapa saat kemudian, Shafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami Adz-Dzakwan datang dari belakang rombongan pasukan dan menghampiri tempatku. Dia melihat ada tanda orang sedang tidur maka dia mendatangiku. Dahulu sebelum turun ayat hijab, dia pernah melihatku.

Aku pun terbangun karena mendengarnya mengucapkan Inna lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn (Istirja') saat mengetahui keberadaanku. Aku lantas menutupi wajahku dengan jilbabku dan demi Allah, kami tidak berbicara sepatah kata pun. Aku juga tidak mendengar satu kalimat pun yang diucapkannya selain istirja'nya. Ia kemudian menunduk hingga aku menaiki tunggangannya itu, lalu dia menuntunnya hingga kami dapat menyusul rombongan

setelah mereka singgah untuk melepas lelah ketika siang berada di puncaknya. Maka binasalah siapa yang binasa. Dan orang yang berperan menyebarkan tuduhan adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Urwah, salah seorang perawi hadits berkata, "Aku diberitahu bahwa berita itu dibicarakan, disiarkan, lalu dibenarkan dan dikomentarinya berita tuduhan palsu dan bohong itu."

Urwah berkata, "Tidak tersebut nama Ahlul Ifki melainkan Hasan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy, dan beberapa orang yang tidak diketahui. Hanya saja merupakan rombongan sebagaimana firman Allah, dan tokoh mereka ialah Abdullah bin Ubay bin Salul."

Urwah berkata, "Aisyah tidak senang bila ada orang yang memaki Hasan di dekatnya, bahkan ia memuji Hasan yang berkata:

Sungguh ayahku, nenekku, dan kehormatanku, semuanya akan kukorbankan demi mempertahankan kehormatan Nabi ﷺ dari segala serangan dan cemoohan (Kafir Quraisy))"

Aisyah berkata, "Kami tiba di Madinah dan aku menderita sakit selama satu bulan sementara orang-orang mulai terpengaruh dengan berita bohong ini dan aku sama sekali tidak merasa apa-apa. Aku hanya heran dengan sikap Nabi ﷺ yang tidak biasa kulihat, terutama ketika aku sakit. Beliau hanya menjengukku lalu memberi salam lalu bertanya tentang keadaanku, kemudian kembali keluar. Itulah yang meragukanku, sebab aku merasa tidak berbuat salah.

Hingga akhirnya aku sembuh dan aku keluar bersama Ummu Misthah ke lapangan luas di kota Madinah. Kami keluar ke sana pada waktu malam. Di sana tempat kami berhajat sebelum dibuatkan WC di dekat rumah, sebab itu merupakan adat bangsa Arab di masa dahulu jika akan buang air harus menjauh sejauh-jauhnya dari rumah, sebab merasa terganggu jika WC ada di dekat rumah.

Maka aku bersama Ummu Misthah, putri Abu Ruhm bin Al-Muththallib bin Abdi Manaf dan ibunya binti Shakr bin Ami bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan putranya bernama Misthah. Tiba-tiba kakinya tersangkut pada roknya hingga hampir jatuh. Secara spontan ia lantas berkata, "Celakalah Misthah!" Aku katakan, "Sungguh buruk apa yang kamu ucapkan tadi. Apakah kamu mencela seorang yang pernah ikut Perang Badar?" Dia berkata, "Wahai baginda putri, apakah baginda belum mendengar apa yang mereka perbincangkan?" Lalu dia mengabarkan kepadaku tentang berita bohong (tuduhan keji) itu.

Otomatis, kejadian ini semakin menambah parah sakitku di atas sakit yang telah aku rasakan. Ketika aku sudah kembali ke rumah, Rasulullah ﷺ masuk menemuiku lalu memberi salam dan berkata, "Bagaimana keadaanmu?" Aku jawab, "Izinkan aku untuk pulang ke rumah kedua orang tuaku." Aisyah berkata, "Saat itu aku ingin mencari kepastian berita dari kedua orang tuaku." Maka Rasulullah ﷺ memberiku izin dan akhirnya aku menemui kedua orang tuaku lalu aku tanyakan kepada ibuku, "Apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?" Ibuku menjawab, "Wahai putriku, anggaplah ringan urusan yang sedang menimpa dirimu ini. Sungguh demi Allah, sangat jarang seorang wanita yang tinggal bersama seorang suami yang dia mencintainya padahal ia mempunyai istri lain, melainkan istri-istri lainnya akan menyebarluaskan aibnya." Aku katakan, "Subhanallah, sungguh orang-orang telah memperbincangkan masalah ini?"

Maka aku melewati malam itu hingga pagi dengan air mata yang tak bisa lagi menetes karena habis dan aku tidak bisa tidur karenanya hingga pagi hari.

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ lantas memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum juga turun untuk mengajak keduanya bermusyawarah perihal rencana menceraikan istri-istri beliau. Adapun Usamah, ia memberi isyarat kepadanya dengan apa yang diketahuinya secara persis karena kecintaannya kepada rumah tangga Rasulullah. Usamah berkata, "Keluarga baginda wahai Rasulullah, demi Allah tidaklah kami mengenalnya melainkan kebaikan semata." Sedangkan Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Rasulullah, Allah tidak akan menyusahkan baginda sebab masih banyak wanita-wanita lain selain dia dan tanyakanlah kepada sahaya wanitanya yang dia akan membenarkan baginda."

Maka Rasulullah ﷺ memanggil Barirah lalu berkata, "Wahai Barirah, apakah kamu melihat pada diri Aisyah sesuatu yang meragukan kamu tentangnya?" Barirah menjawab, "Demi Zat Yang mengutus baginda dengan benar, sama sekali aku belum pernah melihat aib pada diri Aisyah yang bisa kugunakan untuk membongkar aibnya. Kalaupun aku melihat sesuatu padanya tidak lebih dari sekadar perkara kecil yang ketika ia masih sangat muda ia pernah ketiduran saat menjaga adonan rotinya, lantas ada hewan ternak datang dan memakan adonan tersebut."

Maka pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri untuk kemudian meminta pertanggungjawaban Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda di atas mimbar, "Wahai kaum Muslimin, siapakah yang bisa mengemukakan pertanggungjawaban terhadapku terhadap seseorang yang telah kudengar telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui keluargaku melainkan kebaikan semata. Sungguh mereka telah menyebut-nyebut seorang lelaki (maksudnya Shafwan yang diisukan selingkuh) yang aku tidak mengenalnya kecuali kebaikan semata. Dia tidak pernah mendatangi keluargaku kecuali selalu bersamaku."

Maka Sa'ad bin Mu'adz berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan membalaskan penghinaan ini untukmu. Seandainya orang itu dari kalangan suku Aus, kami akan penggal lehernya dan seandainya dari saudara-saudara kami suku Khazraj, perintahkanlah kami pasti akan kami laksanakan perintah baginda tersebut."

Lalu berdirilah Sa'ad bin 'Ubadah, seorang tokoh suku Khazraj yang sebelumnya dia adalah orang yang saleh, namun hari itu ia terbawa oleh sikap kesukuan, "Dusta kamu, kamu tidak akan pernah bisa membunuhnya dan tidak akan bisa membalaskannya." Kemudian Usaid bin Hudhair –sepupu Sa'ad- berdiri seraya berkata, "Sungguh dusta kamu, kami pasti akan membunuhnya. Sungguh kamu telah menjadi munafik karena membela orang-orang munafik."

Maka terjadilah perang mulut antara suku Aus dan Khazraj hingga telah saling ingin melampiaskan kekesalannya, padahal Rasulullah ﷺ masih berdiri di atas mimbar hingga akhirnya beliau turun lalu menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam dan beliau pun diam. Maka aku menangis sepanjang hariku hingga air mataku tak bisa lagi menetes karena kering dan aku tidak bisa tidur karenanya hingga akhirnya kedua orang tuaku berada di sisiku sedangkan aku telah menangis selama dua malam satu hari, sehingga aku menyangka hatiku jangan-jangan menjadi pecah."

Aisyah berkata, "Ketika kedua orang tuaku sedang duduk di dekatku sementara aku terus menangis, tiba-tiba ada seorang wanita Anshar yang meminta izin masuk lalu aku izinkan. Ia kemudian duduk sambil menangis bersamaku. Ketika dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Rasulullah datang lalu duduk, namun tidak duduk di dekatku sebagaimana saat

beliau menyampaikan apa yang telah terjadi denganku sebelum ini. Padahal, peristiwa ini telah berlalu selama satu bulan dan wahyu belum juga turun untuk menjelaskan perkara yang menimpaku ini."

Aisyah berkata, "Maka beliau bersaksi membaca dua kalimah syahadat kemudian berkata, 'Wahai Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begini. Jika kamu bersih tidak bersalah pasti nanti Allah akan membersihkanmu. Namun, jika kamu jatuh pada perbuatan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya karena seorang hamba bila ia mengakui telah berbuat dosa lalu bertobat, maka Allah pasti akan menerima tobatnya.'

Setelah Rasulullah mengucapkan kalimat itu, air mataku mengering hingga tak kurasakan setetes pun. Lalu aku katakan kepada bapakku, "Jawablah kepada Rasulullah tentang aku." Bapakku berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah ﷺ." Lalu aku katakan kepada ibuku, "Jawablah kepada Rasulullah tentang aku dari apa yang baru saja beliau katakan." Ibuku pun menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengetahui apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah ﷺ." Aisyah berkata, "Aku hanyalah seorang anak perempuan yang masih muda yang aku tidak banyak membaca Al-Qur'an."

Aku katakan, "Sesungguhnya aku, demi Allah, aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar apa yang diperbincangkan oleh orang banyak dan kalian pun telah memasukkannya dalam hati kalian lalu membenarkan berita tersebut. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku bersih kalian pasti tidak akan membenarkan aku tentang ini. Dan seandainya aku mengakui kepada kalian tentang urusan ini padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti membenarkannya. Demi Allah, aku tidak menemukan antara aku dan kalian suatu perumpamaan melainkan seperti ayah Nabi Yusuf ketika ia berkata, 'Bersabarlah dengan sabar yang baik, dan Allah tempat meminta pertolongan dari segala yang kalian gambarkan.'" (Yusuf: 18))

Setelah itu, aku pergi menuju tempat tidurku dengan berharap Allah akan membersihkan aku. Akan tetapi demi Allah, aku tidak menduga kalau Allah menurunkan suatu wahyu tentang urusan yang menimpaku ini. Karena tidak pantas kalau Al-Qur'an turun untuk membicarakan masalahku ini. Tetapi, aku hanya berharap agar Allah memperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ dalam mimpi yang menjelaskan kebersihanku. Demi Allah, Rasulullah belum berpindah dari tempatnya dan semua orang yang hadir belum ada yang bangun. Beliau juga belum menuju majelisnya dan begitu pula para Ahlu Bait.

Tiba-tiba diturunkan wahyu kepada beliau. Maka beliau menerima wahyu tersebut sebagaimana beliau biasa menerimanya dalam keadaan demam sangat berat dengan bercucuran keringat. Setelah wahyu turun kepada beliau, tampak beliau tertawa dan kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah saat beliau berkata kepadaku, "Wahai Aisyah, sungguh Allah telah membersihkanmu." Lalu ibuku berkata kepadaku, "Bangkitlah untuk menemui Rasulullah." Aku katakan kepada ibuku, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri menemuinya dan tidak akan aku memuji siapapun selain Allah. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya):

'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu. Bahkan, ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka

yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta.

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal ini di sisi Allah adalah besar.

Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Mahasuci Engkau (ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar.'

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali berbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.

Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar))' (An-Nûr 11-20))

Ketika turun ayat ini yang menjelaskan terbebasnya diriku dari segala tuduhan, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang biasa menanggung biaya hidup Misthah bin Utsatsah karena memang masih kerabatnya berkata, "Demi Allah, setelah ini aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Misthah untuk selamanya karena ia sudah ikut menyebarkan berita bohong tentang Aisyah." Maka kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya):

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nûr: 22))

Maka Abu Bakar berkata, "Ya, demi Allah, sungguh aku sangat ingin diampuni oleh Allah." Kemudian Abu Bakar kembali memberi nafkah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya. Dan Rasulullah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang masalahku seraya berkata, "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan apa pendapatmu?" Maka Zainab berkata, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui tentang dia melainkan kebaikan."

Kata Aisyah, "Dialah istri yang menyamai aku kedudukannya di sisi Rasulullah, maka Allah memeliharanya karena kewara'annya.

Sedangkan saudaranya yang bernama Hamnah binti Jahsy yang berusaha menjatuhkan nama Aisyah maka telah binasa bersama orang-orang yag binasa karena ikut menuduh."

Aisyah berkata, "Demi Allah, sedangkan orang yang dituduhkan padaku itu berkata, 'Subhanallah! Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, belum pernah aku membuka baju wanita sama sekali.' Kemudian setelah itu ia terbunuh syahid fi sabilillah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Peperangan"* (64), Bab: *Peristiwa hadits ifki* (34))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ : Yaitu Nabi ﷺ mengundi istri-istri beliau demi menyenangkan hati mereka.

فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا : Perang Murasi'.

بَعْدَ مَا أُنْزِلَ الْحِجَابُ : setelah turun perintah berhijab, maksudnya hijab bagi kaum wanita dari pandangan lelaki.

فَقَفَلَ : Pulang.

آذَنَ : Memberitahukan.

فَمَشَيْتُ : Maksudnya untuk buang hajat seorang diri.

إِلَى رَحْلِي : Tempat dimana aku turun dari tunggangan.

عِقْدٌ : Kalung.

جَزْعِ ظَفَارٍ : *Juzu'* adalah mutiara Yaman, *zhifar* adalah nama sebuah perkampungan di Yaman.

ابْتِغَاؤُهُ : Mencari kalung itu.

يَرْحَلُوْنِي : Membuat sekedup di atas unta.

هَوْدَجٌ : Sekedup untuk wanita.

أَنِّي فِيْهِ : Di dalam sekedup.

لَمْ يَهْبُلْنَ : *Habala al-lahm* artinya memberatkan tubuh, banyak daging dan lemaknya, *ashbaha fulanun mahbalan* artinya seseorang banyak dagingnya.

لَمْ يَغْشَهُنَّ : Tidak banyak jumlahnya sehingga ditumpuk satu sama lain.

الْعُلْقَةَ : Sedikit. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*, Al-Khalil menjelaskan, *'alqah* adalah bekal makanan hingga tiba waktu makan siang, demikian dituturkan Ibnu Baththal. Ia menyatakan, makna asli kata ini adalah pohon yang tetap bertahan di musim dingin yang dimakan unta hingga memasuki musim semi.

وَكُنْتُ جَارِيَةً : Saat itu aku (Aisyah) masih belia, belum genap berusia limabelas tahun.

فَبَعَثُوا الْجَمَلَ : Mereka menggerakkan unta.

بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ : Pergi meneruskan perjalanan, kata ini adalah pola kata *istaf'ala* dari kata *marra*.

فَتَيَمَّمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ : Aku menuju tempat peristirahatanku.

وَظَنَنْتُ : Aku tahu.

غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ : Kemungkinan Aisyah ketiduran karena sangat sedih pada situasi tersebut, karena di antara kondisi kesedihan dan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan adalah kantuk. Berbeda dengan *ghamm* yang berarti membayangkan hal tak diinginkan terjadi, kondisi ini menyebabkan tidak bisa tidur.

مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ : Ketinggalan di belakang rombongan pasukan, sehingga jika ada barang jatuh seperti gelas atau yang lain, ia pungut barang tersebut lalu ia berikan kepada yang punya.

فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ : *Sawad* disebut untuk seseorang, siapapun dia, seakan Aisyah mengatakan bahwa ia melihat sosok manusia, namun tidak jelas apakah seorang lelaki ataukah perempuan.

وَكَانَ رَآنِي قَبْلَ الْحِجَابِ : Shafwan pernah melihatku sebelum turun perintah hijab.

بِاسْتِرْجَاعِهِ : Ucapan, *"Innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn."*

فَخَمَّرْتُ وَجْهِي : Aku tutupi wajahku dengan jilbab, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh yang dikenakan Aisyah.

وَهَوَى : Jatuh dari atas ke bawah.

فَوَطِئَ عَلَى يَدِهَا : Kaki unta bagian depan agar naik dengan mudah sehingga Shafwan tidak perlu memegangi Aisyah saat naik ke atas unta.

بَعْدَ مَا نَزَلُوا مُوْغِرِينَ : Saat mereka istirahat di tengah teriknya matahari ketika matahari tepat berada di tengah-tengah langit. Seperti kata berikut ini, أَخَذَ وَغْرَ الصَّدْرِ (dada terbakar amarah karena dengki), أَوْغَرَ فُلَانٌ (si fulan memasuki waktu ketika matahari tepat berada di tengah-tengah langit), sama seperti أَمْسَى (memasuki waktu sore) dan أَصْبَحَ (memasuki waktu pagi).

فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ : Penegasan kata-kata (مُوْغِرِينَ) *nahruzh zhahirah* adalah permulaan siang, dan waktu ini adalah saat-saat panasnya terik matahari. *Nahar* segala sesuatu adalah permulaannya, seakan matahari tengah mencapai puncak tertinggi, seakan mencapai leher.

وَهُمْ نُزُولٌ : Yaitu para pasukan.

فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ : Yaitu karena berita dusta.

وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَ الْإِفْكِ : Orang yang menyebarkan berita dusta, كِبْرُ الشَّيْءِ (Bagian yang paling besar dari sesuatu).

أَنَّهُ : Maksudnya berita dusta.

فَيُقِرُّهُ وَيَسْتَمِعُهُ : Ia akui dan ia dengar tanpa ia ingkari dan tidak berhenti membicarakan berita dusta.

وَيَسْتَوْشِيهِ : Mencari-cari berita dusta lalu disebarkan.

غَيْرَ أَنَّهُمْ عُصْبَةٌ : Sepuluh orang atau lebih hingga empatpuluh orang, seperti firman Allah ﷻ dalam surah An-Nûr, "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga).*" (An-Nûr: 11).

وَإِنَّ كِبْرَ ذَلِكَ : Orang yang mendapat bagian besar dari (dosa) penyebaran berita dusta.

وَعِرْضِي : Harga diri, baik bagi diri seseorang atau pendahulunya.

وِقَاءٌ : Sesuatu yang Anda jadikan untuk melindungi diri.

يُفِيضُونَ : Membicarakan secara panjang lebar.

يَرِيبُنِي : Membuatku sedih.

اللُّطْفَ : Kelembutan.

حِينَ أَشْتَكِي : Ketika aku sakit.

تِيكُمْ : Untuk muannats, sama seperti ذَاكُمْ untuk mudzakkar, artinya bagaimana kondisimu.

نَقِهْتُ : Bangun dari sakit namun kesehatan belum sepenuhnya pulih.

قِبَلَ الْمَنَاصِعِ : Menuju *manasi'*, yaitu tempat di luar Madinah tempat buang hajat.

وَكَانَ مُتَبَرَّزَنَا : Tempat tersebut adalah tempat kami buang hajat.

الْكُنُفَ : Jamak *kanif*, artinya penutup secara mutlak, maksudnya di sini tempat untuk buang hajat.

أَمْرُنَا : Terkait buang hajat.

فِي الْبَرِّيَّةِ : Di luar Madinah.

قِبَلَ بَيْتِي : di arah rumahku.

مِرْطُهَا : Pakaian dari wool dan kadang terbuat dari bahan lain.

تَعِسَ : Tertelungkup di atas wajahnya, binasa, selalu tertimpa keburukan, atau dijauhkan dari rahmat.

أَيْ هَنْتَاهْ : Kata ini khusus untuk kata panggil, artinya; hai kamu (wanita). Pendapat lain mengartikan; hai wanita. Ada juga yang mengartikan; hai wanita bodoh, seakan Ummu Misthah menisbatkan Aisyah pada orang yang kurang mengetahui tipu daya dan kejahatan orang lain.

مِنْ قِبَلِهِمَا : Dari arah keduanya.

وَضِيئَةً : Wanita cantik, *wadha`ah* artinya indah.

ضَرَائِرُ : Jamak *dharrah.* Dikatakan; *liz zawjat dharrah,* disebut *dharrah* karena masing-masing di antara istri seseorang mendapat kerugian dari istri lain karena kecemburuan dan jatah bergilir. Isim kata ini berasal dari *dharr.*

كَثَّرْنَ : Mereka banyak mencela dan menghinanya. Maksudnya sejumlah pengikut para madu Aisyah, seperti Hamnah binti Jahsy, saudari Zainab binti Jahsy, atau para wanita pada masa itu. Pengecualian di sini tidak ada hubungannya dengan kata-kata sebelumnya, karena Ummahatul Mukminin tidak mencela Aisyah.

لاَ يَرْقَأُ : Tidak terputus.

وَلاَ أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ : Maksudnya aku tidak bisa tidur karena duka menyebabkan susah tidur dan tangisan.

اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ : Wahyu lamban dan tidak kunjung turun.

أَهلك : pertahankan keluargamu.

لَمْ يُضَيِّقِ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ : Imam An-Nawawi menjelaskan, apa yang dikatakan Ali ﷺ. ini benar baginya, karena menurutnya pendapat ini demi kepentingan Nabi ﷺ menurut keyakinannya. Meski pendapat Ali ini tidak tepat, karena Ali melihat Nabi ﷺ merasa resah, ia bermaksud menghibur perasaan Nabi ﷺ, dan hal ini bagi Ali lebih penting dari yang lain. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath,* kata-kata yang disampaikan Ali ini diartikan lebih membela Nabi ﷺ karena Ali melihat beliau resah dan sedih karena berita dusta yang menyebar, dimana Nabi ﷺ sendiri sangat pencemburu. Untuk itu menurut Ali, jika Nabi ﷺ mencerai Aisyah tentu keresahan beliau karena Aisyah akan mereda, sampai terbukti Aisyah terbebas dari tuduhan palsu itu, setelah itu Nabi ﷺ bisa merujuknya kembali. Dari sini dapat disimpulkan, melakukan satu di antara dua bahaya yang lebih ringan untuk menghindari bahaya yang lebih berat. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah menyatakan, Ali tidak memberikan isyarat pasti agar Nabi ﷺ mencerai Aisyah, karena setelah menyampaikan kata-kata ini, Ali berkata, "Tanyalah si budak wanita itu (Barirah), ia pasti berkata jujur padamu." Ali menyerahkan sepenuhnya permasalahan ini pada pandangan Nabi ﷺ, seakan Ali berkata, "Jika engkau ingin segera merasa tenang, ceraikan saja dia (Aisyah). Namun jika engkau menginginkan selain itu, silahkan mengecek kebenaran masalah ini hingga Aisyah terbukti terbebas dari tuduhan dusta," karena Ali tahu, Barirah hanya memberitahukan kepada Nabi ﷺ apa yang ia ketahui, dan yang Barirah ketahui dari Aisyah adalah Aisyah murni terbebas dari tuduhan berita dusta.

تَصْدُقْكَ : Beri'raj jazm sebagai *jaza`.*

أَغْمِصُهُ : Aku mencela karenanya.

الداجن : kambing yang tinggal di rumah dan tidak keluar ke padang rerumputan. Pendapat lain menyatakan; *dajin* adalah apa saja hewan yang biasa berada di rumah secara mutlak, baik kambing ataupun burung. Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath;* Ibnu Munir menjelaskan, ini merupakan pengecualian indah yang dimaksudkan untuk menafikan aib. Kelalaian Aisyah terhadap hewan yang berada di rumah, membuatnya begitu jauh dari tuduhan yang dilayangkan kepadanya, di samping Aisyah lebih sebagai wanita-wanita mukmin yang lalai dari segala bentuk kemaksiatan.

فَاسْتَعْذَرَ : Artinya Nabi ﷺ mengatakan, "Siapa yang bersedia membelaku dari orang yang telah menyakitiku terkait keluargaku," seperti dijelaskan dalam hadits.

مَنْ يَعْذِرُنِي : Al-Khatthabi menjelaskan, kemungkinan maknanya adalah siapa yang bersedia menyampaikan alasan padanya terkait tuduhan yang dilayangkan

terhadap keluargaku, dan siapa yang bersedia menyampaikan alasanku jika aku menghukumnya karena perilaku buruk yang ia lakukan. An-Nawawi menguatkan pendapat kedua ini.

Pendapat lain menyebutkan; مَنْ يَعْذِرُنِي adalah siapa yang mau menolongku, *'adzir* artinya orang yang menolong. Pendapat lain menyatakan, maksudnya siapa yang bersedia membalaskan untukku. Pendapat ini dikuatkan perkataan Sa'ad, "Aku yang akan membalaskan untukmu."

مِنَ الأَوْسِ : Dari kabilah kami.

وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلاً صَالِحًا : Orang yang sempurna kesalehannya, namun amarahnya mencapai puncak, meski demikian ia tidak dicela dalam agama.

احْتَمَلَتْهُ : aku membuatnya marah.

الْحَمِيَّةُ : aib dan harga diri.

لاَ تَقْتُلُهُ وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ : Kata-kata orang Khajraj (لاَ تَقْتُلُهُ) dijelaskan oleh kata-kata berikutnya (وَلاَ تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ), ini mengisyaratkan kaumnya akan melindunginya untuk dibunuh. Adapun kata-kata sahabat (وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ) menjelaskan kata-kata (كَذَبْتَ), maksudnya kata-katamu dusta. (فَإِنْ كَانَ مِنَ الأَوْسِ ضَرَبْتَ عُنُقَهُ) orang dari Khajraj ini menyatakan kata-kata Sa'ad tersebut dusta. Sa'ad memastikan akan membunuh si penyebar berita dusta jika ia berasal dari kabilahnya secara mutlak. Dan jika si penyebar berita dusta bukan dari kabilahnya, jika ia diperintahkan untuk membunuh orang tersebut, ia pasti membunuh si penyebar berita dusta itu. Jika tidak mendapat perintah, Sa'ad tidak akan membunuhnya. Seakan orang Khajraj ini berkata kepada Sa'ad, "Kami meyakini kebalikan dari kata-kata Sa'ad. Jika si penyebar berita dusta itu dari kelompokmu, kau tidak akan membunuhnya, dan jika ia berasal dari luar kelompokmu, kau pasti ingin membunuhnya." Ini berdasarkan indikasi yang ada saat itu.

تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ : Maksudnya bukan nifaq kekafiran, tapi karena sahabat tersebut memperlihatkan simpati kepada suku Aus.

فَثَارَ الْحَيَّانِ : Mereka bangkit untuk menyerang satu sama lain karena marah. Maksudnya bangkit untuk pertikaian dan fanatisme, seperti yang dikatakan Aisyah; حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا (mereka hampir saja berkelahi).

وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ: Maknanya; jika kau melakukan suatu dosa dan itu bukan kebiasaanmu. Inilah makna asli *lamam*.

قَلَصَ دَمْعِي : Air mataku berhenti mengalir. Seperti kata قَلَصَ الظِّلُّ artinya bayangan berlalu. Al-Qurthubi menjelaskan, ketika sedih dan amarah telah mencapai batasnya, air mata menghilang karena panasnya musibah yang menimpa.

مَا أُحِسُّ : Aku tidak merasa. Aku kemudian berkata kepada ayahku, "Jawablah kata-kata Rasulullah ﷺ terkait diriku." Ayahku (Abu Bakar) berkata, "Demi Allah aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah ﷺ" Aisyah mengucapkan kata-kata ini kepada ayahnya karena yang ditanyakan Rasulullah ﷺ terkait sisi batin permasalahan, dan ayahnya (Abu Bakar) tidak mengetahui hal itu. Aisyah mengatakan demikian semata sebagai isyarat bahwa tidak ada sedikit pun di batinnya yang menyalahi sisi lahir yang diketahui ayahnya, seakan Aisyah berkata kepada ayahnya, "Bebaskan aku (dari tuduhan) dengan sesuatu yang seperti yang kau kehendaki, dan kau yakin kata-katamu benar." Abu Bakar hanya menjawab kata-kata Aisyah sebagai berikut, "Aku tidak tahu," karena ia sangat mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, sehingga jawaban yang ia berikan sesuai dengan makna pertanyaan, di samping meski Aisyah terbukti terbebas dari tuduhan, namun Abu Bakar tidak ingin menganggap suci anaknya (Aisyah).

Demikian jawaban terhadap kata-kata ibunya, "Aku tidak tahu." "Aku tidak menemukan perumpamaan untukku dan kalian selain seperti perumpamaan ayahnya Yusuf," maksudnya Ya'qub ﷺ.

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ : kesabaran tanpa adanya keluh kesah.

مَا رَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ : Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan majlis beliau. Bentuk mashdar-nya *raym*. Berbeda dengan kata *rama* yang berarti mencari, karena bentuk mashdar-nya adalah *raum*. Kedua kata ini berbeda dalam bentuk fi'il mudhari'. رَامَ يَرُوْمُ رَوْمًا dan رَامَ يَرِيْمُ رَيْمًا.

الْبُرَحَاءُ : Demam tinggi. Pendapat lain mengartikan beratnya musibah, ada juga yang mengartikan sangat panas, seperti kata berikut, بَرَّحَ بِيَ الْهَمُّ artinya kesedihan yang aku rasakan telah mencapai puncaknya.

الْجُمَانُ : mutiara. Aisyah menyerupakan butir-butir keringat Nabi ﷺ dengan biji-biji mutiara karena jernih dan indah.

فَسُرِّيَ : Dihilangkan dan dilenyapkan.

أَمَّا اللهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ : Allah telah membebaskanmu dari tuduhan yang dilayangkan kepadaku melalui wahyu Al-Qur'an yang disampaikan kepada beliau. *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)."* (An-Nûr: 11).

الْإِفْكُ : Dusta dan kebohongan yang mencapai puncaknya. Ada yang mengartikan; kebohongan yang tidak Anda sadari hingga mengagetkan Anda. Kata ini berasal dari أَفَكَ الشَّيْءَ artinya ia membalikkan sesuatu. Dengan demikian, *ifk* adalah cerita terbalik.

الْعُصْبَةُ : Sekelompok orang yang terdiri dari sepuluh hingga empatpuluh orang. Ada yang menyatakan tiga hingga sepuluh orang, yang lain menyatakan sepuluh hingga limabelas orang. Makna asli kata ini secara bahasa adalah sekelompok orang yang saling melindungi satu sama lain. Yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Ubai, pemimpin kemunafikan, Zaid bin Tsabit, Hasan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, Hamnah binti Jahsy, dan sejumlah orang lainnya yang ikut membantu. *"Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu,"* berita dusta ini baik karena membuat mereka mendapat pahala besar, di samping penjelasan kebebasan Aisyah dari tuduhan, dan kisahnya menjadi syariat umum.

"Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya," yaitu lantaran kata-kata yang ia ucapkan terkait berita dusta. Maksudnya, masing-masing dari mereka yang membicarakan permasalahan ini dan menuduh Ummu Mukminin Aisyah ﵂ berbuat keji, mereka mendapatkan bagian siksa yang besar. *"Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya),"* yaitu bagi yang menanggung bagian terbesar (dari dosa yang ia perbuat). *"Dia mendapat azab yang besar (pula)."* (An-Nûr: 11). *"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu."* لَوْلَا di sini sebagai kata dorongan, untuk menegaskan celaan. Maksudnya, orang-orang mukmin ketika mendengar kata-kata para penyebar berita dusta, sepatutnya mengukur berita tersebut dengan diri mereka sendiri. Jika tuduhan tersebut mustahil bagi mereka, tentu lebih mustahil bagi Ummul Mukminin Aisyah ﵂. *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi?"* Ini lanjutan kata-kata yang seharusnya

diucapkan orang-orang mukmin. Yaitu, mengapa mereka yang membicarakan berita dusta itu tidak mendatangkan empat orang saksi yang menyaksikan kebenaran kata-kata mereka. "*Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu,*" yaitu orang-orang yang membicarakan berita dusta dalam pandangan Allah, "*Adalah orang-orang yang berdusta,*" yaitu menurut hukum dan syariat Allah, mereka adalah para pendusta. Ini celaan dan teguran keras bagi orang-orang yang mendengar berita dusta namun tidak berusaha sekuat tenaga untuk menangkal dan mengingkarinya. Hujah yang menentang sikap mereka ini adalah dalil nyata dalam syariat yang mewajibkan untuk mendustakan orang yang menuduh zina seseorang tanpa bukti, dan menghukum si pelaku jika yang ia tuduh adalah seorang wanita baik-baik, lantas bagaimana dengan Ummul Mukminin, Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, istri Rasulullah ﷺ, kekasih kekasihnya Allah. "*Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat,*" ini khitab untuk orang-orang yang mendengar. Ayat ini mengandung peringatan keras. لولا di sini untuk menghalangi sesuatu karena adanya sesuatu yang lain. "*Niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu),*" yaitu lantaran berita dusta yang kalian bicarakan.

أَفَاضَ فِي الحَدِيْثِ : Berbicara secara panjang lebar. Makna ayat; seandainya Aku tidak menetapkan karunia di dunia untuk kalian berupa beragam nikmat yang di antaranya adalah penangguhan waktu, dan rahmat di akhirat berupa ampunan, tentu Aku menghukum kalian lantaran pembicaraan kamu tentang berita dusta itu. "*(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun.*"

تَلَقَّوْنَهُ berasal dari kata التَّلَقِّي, aslinya تَتَلَقَّوْنَهُ salah satu ta`-nya dibuang. Maknanya; berita yang saling kalian riwayatkan satu sama lain. "*Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun,*" yaitu kata-kata kalian ini murni kebohongan, tidak nyata, dan tidak diyakini di dalam hati.

"*Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini',*" ini hukuman untuk kaum mukminin secara keseluruhan. Yaitu, mengapa ketika kalian mendengar berita dusta kalian tidak mendustakan kata-kata mereka yang menebar dusta ini dengan mengatakan, "Tidak sepatutnya bagi kita membicarakan hal seperti ini." "*Mahasuci Engkau,*" untuk perasaan heran karena hal besar. Kalimat tasbih aslinya diucapkan saat melihat keajaiban penciptaan Allah. Selanjutnya kalimat ini dipergunakan secara luas, hingga digunakan untuk sesuatu yang mengherankan. Atau kalimat tasbih ini diucapkan untuk memahasucikan Allah jika istri nabi-Nya berbuat keji. "*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu,*" yaitu Allah menasehati kalian, mengharamkan kepada kalian, atau melarang kalian untuk mengulangi lagi tuduhan seperti ini, "*Selama-lamanya,*" yaitu selama kalian masih hidup dan tetap sebagai mukallaf, maksudnya selama hidup kalian. "*Jika kamu orang beriman,*" ini mendorong mereka untuk memetik pelajaran, mengingat mereka pada sesuatu yang membuat mereka tidak boleh mengulang kembali perbuatan yang sama, yaitu iman yang menghalangi mereka dari segala tindakan buruk. "*Dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana,*" yaitu Allah menjelaskan bukti-bukti atas ilmu dan hikmah-Nya melalui syariat-syariat yang Ia turunkan kepada kalian, mengajari kalian adab-adab yang baik, menyampaikan nasehat-nasehat tuntas pada

kalian. Allah Maha mengetahui segala sesuatu, melakukan apapun yang Ia lakukan karena dorongan hikmah. "*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman,*" maknanya; mereka menyebarkan tindakan keji dengan sengaja dan suka. "*Dan Allah mengetahui,*" segala rahasia di hati, "*Sedang kamu tidak mengetahui,*" Allah Maha mengetahui siapa yang suka menyebarkan tindakan keji dan Allah pasti akan menghukumnya. "*Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*" Allah kembali mengulang karunia dengan tidak menyegerakan hukuman seraya membuang jawaban (لَوْلَا) seperti sebelumnya. Pengulangan disertai pembuangan jawaban (لَوْلَا) ini mengandung penekanan besar, demikian halnya terkait pahala.

الرَّءُوفُ : Maha Penyantun. "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.*" ٱلْخُطُوَاتُ : Jamak خُطْوَةٌ yaitu jarak di antara dua kaki. Maksudnya, janganlah kalian mengikuti jalan-jalan setan yang kalian diseru menuju jalan-jalan itu. "*Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar,*" ada yang berpendapat, jawab syarat-nya dibuang, posisinya digantikan *'illah*-nya, seakan Allah mengatakan; maka ia telah melakukan kekejian dan kemungkaran, karena kebiasaan setan adalah memerintahkan manusia untuk berbuat keji dan mungkar.

ٱلْفَحْشَاءُ : Keburukan yang melampaui batas, sementara ٱلْمُنْكَرُ adalah sesuatu yang diingkari jiwa, dibenci dan tidak diridai. Kata ganti dalam (إِنَّهُ) merujuk kepada setan. Pendapat lain menyebut *dhamir sya`n*. "*Niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,*" yaitu andai saja Allah tidak memberi kalian karunia dengan tobat yang menghapus dosa, tentu tak seorang pun di antara kalian suci dari kotoran berita dusta itu selamanya. Namun Allah membersihkan orang-orang yang bertobat dengan menerima tobat mereka kala mereka bertobat secara murni. "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*"

وَلَا يَأْتَلِ : Dari kata إِئْتَلَى artinya bersumpah, pola kata *ifti'al* dari kata ٱلْأَلِيَّةُ. Makna ayat; janganlah mereka bersumpah untuk tidak berbuat baik kepada orang-orang yang patut diperlakukan baik, atau janganlah mereka lalai untuk berlaku baik kepada mereka. Jika di antara mereka terdapat kebencian karena kejahatan yang dilakukan orang-orang yang sebelumnya diperlakukan dengan baik, hendaklah mereka berbuat baik kembali pada orang-orang tersebut dengan memberikan maaf. Hendaklah mereka diperlakukan seperti perlakukan yang mereka harapkan dari Rabb mereka meski mereka banyak salah dan dosa.

ٱلْمُحْصَنَاتُ : Makna asli *tahashshun* adalah bersenang-senang. *Hishan* adalah wanita yang menjaga diri. Maksud *muhshanat* adalah wanita-wanita yang bersuami.

ٱلْغَافِلَاتُ : Wanita-wanita yang bersih dada, suci hati, tidak memiliki kelicikan dan makar karena belum berpengalaman dalam banyak hal dan tidak menguasai banyak hal, sehingga tidak mengetahui hal-hal yang diketahui wanita-wanita yang banyak pengalaman dan pengetahuan. Pendapat lain menyatakan,

maksud wanita-wanita lalai adalah lalai dari kekejian dimana keburukan tersebut tidak terlintas dalam fikiran mereka. Ini menunjukkan sempurnanya kebersihan dan kesucian batin mereka yang tidak dimiliki wanita-wanita bersuami. "*Pada hari, (ketika) lidah,*" rangkaian kata ini menegaskan kata-kata sebelumnya, menjelaskan waktu turunnya azab kepada mereka. Hari disebut untuk semakin membuat ketakutan termasuk siksa yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Makna ayat; lisan-lisan pada hari itu saling memberikan saksi satu sama lain pada hari itu. Pendapat lain menyatakan; lisan-lisan mereka memberikan kesaksian pada hari itu atas apa yang mereka katakan. "*Tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,*" atas apa yang mereka lakukan di dunia, Allah membuat lisan, tangan, dan kaki mereka berbicara memberikan kesaksian, sementara yang dipersaksikan dibuang (baca; tidak disebut), yaitu dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

"*Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka,*" yaitu pada hari seluruh tubuh mereka bersaksi kepada mereka atas amalan-amalan buruk yang mereka lakukan, Allah memberi mereka balasan sempurna. Yang dimaksud الدِّيْنَ di sini adalah balasan.

بِالْحَقِّ : Teguh, yang tidak diragukan keteguhannya. "*Dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan,*" yaitu mereka tahu saat melihat hal itu dan kejadiannya persis seperti yang dituturkan kitab Al-Qur'an bahwa Allah Maha Benar Zat-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, memperlihatkan segala sesuatu seperti adanya.

Imam besar Al-Allamah Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari menjelaskan, jika Anda merenungkan Al-Qur'an secara keseluruhan, dan memeriksa apa yang diancamkan terhadap para pendurhaka, Anda tentu tidak mengetahui Allah memberatkan ancaman terhadap sesuatupun, seperti ancaman-Nya terkait berita dusta terhadap Aisyah. Tidak ada ayat-ayat berisi celaan disertai ancaman keras, teguran puncak, larangan keras, besarnya dosa yang dan hal mengerikan yang dilakukan, seperti halnya ayat-ayat berkenaan berita dusta ini yang diturunkan melalui sejumlah cara berbeda, masing-masing di antaranya sudah cukup untuk babnya tersendiri. Andai hanya tiga ayat ini saja yang diturunkan terkait berita dusta, tentu sudah cukup karena ayat-ayat ini menjadikan para penyebar tuduhan zina dilaknat di dunia dan akhirat, mengancam mereka dengan siksaan besar di akhirat. Lisan, tangan, dan kaki mereka memberikan kesaksian terhadap mereka atas kebohongan dan dusta yang mereka ucapkan. Allah akan menyempurnakan balasan mereka yang benar dan wajib yang patut mereka dapatkan, agar saat itu mereka tahu bahwa Allah Maha Benar dan Maha Jelas, hingga Allah menjelaskan secara singkat dan juga panjang lebar, menjelaskan secara rinci dan juga secara garis besar, menegaskan dan mengulang, mendatangkan sesuatu yang sama sekali belum pernah terjadi dalam ancaman terhadap orang-orang musyrik para penyembah berhala. Hanya saja ancaman (terhadap para penyebar berita dusta terkait Aisyah) ini kengeriannya lebih rendah dari ancaman untuk orang-orang musyrik. Allah membebaskan empat orang dengan empat hal; Allah membebaskan Yusuf melalui lisan seorang saksi. "*Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya.*" (Yûsuf: 26).

Allah membebaskan Musa dengan batu yang membawa pergi bajunya. Allah membebaskan Maryam dengan membuat anaknya berbicara kala ia menyeru dari buaiannya, "Sesungguhnya

aku hamba Allah." Dan Allah membebaskan Aisyah dengan ayat-ayat agung ini dalam kitab-Nya yang selalu dibaca sepanjang masa dengan pembebasan sedemikian rupa dengan dibesar-besarkan. Perhatikan seberapa jauh perbedaan antara pembebasan untuk Aisyah dan ketiga orang sebelumnya! Ini tidak lain untuk memperlihatkan tingginya kedudukan Rasulullah ﷺ, tingginya kedudukan pemimpin anak-anak Adam, yang terbaik di antara orang-orang terdahulu dan kemudian, dan hujah Allah terhadap seluruh alam. Untuk itu, siapa yang menginginkan keagungan Nabi ﷺ terwujud, melangkah maju di depan, meraih bagian terdepan tanpa terkejar oleh siapapun, maka hendaknya menjaga diri dari berita-berita dusta, hendaknya merenungkan bagaimana murka Allah bagi orang yang menodai kesucian beliau, dan bagaimana Allah menepis tuduhan dari orang-orang dekat beliau.

"*Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula),*" yaitu kata-kata keji dikatakan atau dipersiapkan untuk orang-orang keji lelaki maupun perempuan, dan orang-orang keji di antara mereka terkena kata-kata keji. Demikian halnya wanita-wanita baik dan lelaki-lelaki baik. "*Mereka itu,*" isyarat untuk orang-orang baik, mereka terbebas dari kata-kata keji yang diucapkan orang-orang keji, yaitu kata-kata yang menjadi perumpamaan bagi Aisyah, juga kata-kata yang dituduhkan kepada Aisyah yang tidak sesuai dengan kesucian dan kebaikan kondisi Aisyah. Bisa juga "*Mereka itu*" sebagai isyarat untuk ahlul bait. Mereka terbebas dari kata-kata yang diucapkan para penebar berita dusta. Mungkin juga yang dimaksud adalah wanita-wanita keji dan wanita-wanita baik. Maksudnya, wanita-wanita keji menikahi lelaki-lelaki keji, lelaki-lelaki keji menikahi wanita-wanita keji. Demikian halnya orang-orang baik. "*Mereka memperoleh ampunan,*" lantaran kata-kata dusta yang dikatakan terkait mereka, "*Dan rezeki yang mulia (surga),*" yaitu di sisi Allah di dalam surga-surga penuh kenikmatan. Rezeki mulia di sini disebut seperti yang tertera dalam firman lain, "*Dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia.*" (Al-Ahzâb: 31)

فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ : Abu Bakar kembali memberikan nafkah kepada Misthah seperti sedia kala.

أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي : Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku untuk mengatakan bahwa aku mendengar sesuatu yang tidak aku dengar, atau melihat sesuatu yang tidak aku lihat.

تُسَامِينِي : Menyaingiku, berasal dari kata السُّمُوُّ yang berarti tinggi. Maksudnya, Zainab mencari keluhuran dan wibawa di mata Nabi ﷺ seperti yang aku cari, atau ia mengira punya sesuatu di mata Nabi ﷺ seperti yang aku miliki.

فَعَصَمَهَا اللهُ : Allah menjaga dan melindunginya.

بِالْوَرَعِ : Dengan menjaga agamanya dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dikhawatirkan berakibat tidak baik.

وَطَفِقَتْ : Lantas.

تُحَارِبُ لَهَا : Berdebat dan membelanya, menirukan kata-kata yang dituturkan para penebar berita dusta untuk merendahkan kedudukan Aisyah dan mengangkat kedudukan saudarinya, Zainab binti Jahsy.

فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ : Maksudnya berbicara bersama orang-orang yang membicarakan berita dusta, atau berdosa bersama orang-orang yang berdosa karena menyebarkan berita dusta.

إِنَّ الرَّجُلَ : Maksudnya Shafwan bin Mu'aththal,

الَّذِي قِيلَ لَهُ مَا قِيلَ : Yang dituduh berbuat keji dengan Aisyah dalam berita dusta.

مَا كَشَفْتُ مِنْ كَنَفِ أُنْثَى قَطُّ : Tidak pernah menyingkap baju yang menutupi tubuh seorang wanita pun. Ini kiasan bahwa Shafwan belum pernah menggauli wanita.

HADITS KE-1764

١٧٦٤- حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا ذُكِرَ مِنْ شَأْنِي الَّذِي ذُكِرَ، وَمَا عَلِمْتُ بِهِ، قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيَّ خَطِيبًا فَتَشَهَّدَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ أَبَنُوا أَهْلِي، وَأَيْمُ اللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي مِنْ سُوءٍ وَأَبَنُوهُمْ بِمَنْ، وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَلاَ يَدْخُلُ بَيْتِي قَطُّ إِلاَّ وَأَنَا حَاضِرٌ وَلاَ غِبْتُ فِي سَفَرٍ إِلاَّ غَابَ مَعِي قَالَتْ: وَلَقَدْ جَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتِي فَسَأَلَ عَنِّي خَادِمَتِي فَقَالَتْ: لاَ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا عَيْبًا إِلاَّ أَنَّهَا كَانَتْ تَرْقُدُ حَتَّى تَدْخُلَ الشَّاةُ فَتَأْكُلَ خَمِيرَهَا أَوْ عَجِينَهَا وَانْتَهَرَهَا بَعْضُ أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: أَصْدُقِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَسْقَطُوا لَهَا بِهِ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللهِ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلاَّ مَا يَعْلَمُ الصَّائِغُ عَلَى تِبْرِ الذَّهَبِ الأَحْمَرِ وَبَلَغَ الأَمْرُ إِلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي قِيلَ لَهُ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَاللهِ مَا كَشَفْتُ كَنَفَ أُنْثَى قَطُّ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُتِلَ شَهِيدًا فِي سَبِيلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢٤ سورة النور: ١١ باب إن الذين يحبون أن تشيع الفاحشة في الذين آمنوا)

Aisyah ﷺ berkata, "Ketika tersiar berita tuduhan terhadap diriku sebagaimana yang aku ketahui, maka Nabi ﷺ berdiri berkhotbah, dan setelah mengucapkan kalimat syahadat dan pujian syukur kepada Allah, sebagaimana lazimnya beliau bersabda, 'Amma ba'du, berikanlah pendapatmu terhadap orang-orang yang memberi tuduhan buruk kepada keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu dari keluargaku kecuali kebaikan semata, dan mereka menuduh terhadap seseorang. Demi Allah, aku tidak mengetahui padanya kecuali kebaikan, tidak pernah aku mengetahuinya berbuat buruk. Dan ia tidak masuk ke rumah kecuali bersamaku, dan tiada pergi jauh melainkan ia selalu ikut padaku.'"

Aisyah berkata, "Rasulullah datang ke rumahku bertanya pada pelayanku tentang keadaanku, maka dijawab, 'Demi Allah, aku tidak mengetahui suatu cela. Hanya saja, ia biasa tidur meninggalkan masakannya sehingga kambing masuk memakan masakannya atau adonannya.' Dan ketika pelayanku dibentak oleh sebagian shahabat Nabi supaya berkata sebenarnya pada Nabi tentang kesucian Aisyah itu maka pelayan itu menjawab, 'Subhanallah. Demi Allah, aku tidak mengetahui daripadanya kecuali sebagaimana yang diketahui oleh tukang emas terhadap emas murni yang merah.'

Dan ketika berita ini sampai kepada pria yang dituduhkan itu, ia berkata, 'Subhanallah. Demi Allah, aku tidak pernah membuka pakaian seorang wanita sama sekali.'" Aisyah melanjutkan, "Kemudian ia mati syahid fi sabilillah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *An-Nuur* (24), Bab: *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman"* (11))

Penjelasan

أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ : Maksudnya orang-orang yang menyebarkan berita dusta.

أَبَنُوا أَهْلِي : Mereka menuduh keluargaku dan menyebut-nyebut hal tidak baik terkait mereka.

أَبَنَهُ يَأْبَنُهُ artinya ia menuduh seseorang berakhlak tidak baik. Para ahli bahasa

menjelaskan, kata ini berasal dari kata الأُبَن artinya kalung di dada yang dirusak dan membuat si pemakainya dicela.

أَنْقَطُوا لَهَا بِهِ : Mereka mengatakan persoalan ini terus terang pada Aisyah. Karenanya Aisyah mengucapkan, *"Subhânallâh!"* karena membesarkan hal itu. Pendapat lain mengartikan; mereka mengucapkan kata-kata tak berguna kala bertanya dan membentaknya.

أَسْقَطَ وَ سَقَطَ فِي كَلَامِهِ : Seseorang mengucapkan kata-kata tak berguna.

تِبْرِ الذَّهَبِ الأَحْمَرِ : Potongan emas murni. Ini namanya mencela secara berlebihan, seperti kata-kata pujangga berikut:

Tidak ada aib pada mereka, hanya saja pedang mereka

Retak-retak karena pukulan pasukan-pasukan

TANDA-TANDA ORANG MUNAFIK DAN HUKUM MEREKA

HADITS KE-1765

١٧٦٥– حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ لِأَصْحَابِهِ: لاَ تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِهِ وَقَالَ: لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ، لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ، فَسَأَلَهُ، فَاجْتَهَدَ يَمِينَهُ مَا فَعَلَ قَالُوْا: كَذَبَ زَيْدٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِي مِمَّا قَالُوْا شِدَّةٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيْقِي فِيْ (إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ) فَدَعَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَقَوْلَهُ (خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ) قَالَ: كَانُوا رِجَالاً، أَجْمَلَ شَيْءٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٣ سورة إذا جاءك المنافقون: ٣ باب قوله ذلك بأنهم آمنوا ثم كفروا)

Zaid bin Arqam ﷺ berkata, "Suatu ketika, aku keluar bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, 'Janganlah kalian memberi infak kepada mereka yang berada di sisi Rasulullah hingga mereka lari darinya.' Ia juga mengatakan, 'Jika kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang mulia akan mengeluarkan orang-orang yang terhina darinya.'

Maka aku pun menghadap Nabi ﷺ dan menuturkan hal itu. Kemudian Rasulullah mengirim utusan kepada Abdullah bin Ubay dan ia bersumpah atas apa yang mereka katakan. Kemudian mereka berkata, 'Zaid berdusta kepada Rasulullah ﷺ.' Maka aku merasa sangat susah sehingga Allah menurunkan kebenaranku dalam surat Al-Munafiqun, kemudian Nabi memanggil mereka untuk dimintakan ampun kepada Allah. Akan tetapi, mereka justru memalingkan kepala." Tentang firman Allah, 'Bagaikan kayu yang disandarkan,' beliau bersabda, "Merka adalah orang-orang yang sangat tampan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Apabila orang-orang munafik mendatangimu* (63), Bab: *Firman-Nya: "Itu karena mereka beriman kemudian mereka kufur"* (3))

Penjelasan

فِيْ سَفَرٍ : Dalam perjalanan perang Tabuk atau Bani Musthaliq.

شِدَّةٌ : Kondisi sulit karena minimnya perbekalan dan lainnya.

فَاجْتَهَدَ يَمِينَهُ : Mencurahkan segenap usaha.

قَالُوْا : Maksudnya orang-orang Anshar.

كَذَبَ زَيْدٌ : kata *kadzaba* memerlukan dua *maf'ul*. كَذَبَهُ الْحَدِيْثَ (berkata dusta kepadanya), seperti disebutkan dalam hadits ini.

فَلَوَّوْا رُءُوسَهُمْ : Mereka membuang muka karena berpaling dan sombong untuk dimintakan ampun oleh Rasulullah ﷺ.

خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ : Kayu-kayu yang tersandar.

كَانُوا رِجَالاً أَجْمَلَ شَيْءٍ : Ini adalah penafsiran firman Allah ﷻ, "*Tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum.*" (Al-Munâfiqûn: 4).

خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ : Kayu-kayu yang tersandar. Inilah perumpamaan untuk tubuh orang-orang munafik.

HADITS KE-1766

١٧٦٦- حَدِيْثُ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ، بَعْدَ مَا دُفِنَ فَأَخْرَجَهُ، فَنَفَثَ فِيْهِ مِنْ رِيْقِهِ، وَأَلْبَسَهُ قَمِيْصَهُ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٢٣ باب الكفن في القميص الذي يكف أو لا يكف)

Jabir ؓ berkata, "Nabi ﷺ mendatangi (jenazah) Abdullah bin Ubay setelah dimasukkan ke dalam kubur[3], lalu beliau mengeluarkannya, memberkahi dengan ludahnya, dan memakaikan baju beliau kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Mengafani dengan baju gamis, baik jahit atau tidak* (23))

Penjelasan

بَعْدَ مَا دُفِنَ : Diturunkan di liang kuburnya. Keluarga mayit khawatir memberatkan Nabi ﷺ untuk menghadiri jenazahnya, akhirnya mereka segera mengurus jenazah sebelum Nabi ﷺ tiba. Saat Nabi ﷺ tiba, beliau mendapati orang-orang sudah memasukkan jenazah ke dalam liang kubur, beliau lantas memerintahkan mereka untuk mengeluarkan kembali jenazah.

فَنَفَثَ فِيْهِ : Meniup kulit jenazah.

HADITS KE-1767

١٧٦٧- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ، لَمَّا تُوُفِّيَ، جَاءَ ابْنُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيْهِ، وَصَلِّ عَلَيْهِ، وَاسْتَغْفِرْ لَهُ فَأَعْطَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَمِيْصَهُ فَقَالَ: آذِنِّي أُصَلِّي عَلَيْهِ فَآذَنَه فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ، جَذَبَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: أَلَيْسَ اللهُ نَهَاكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ فَقَالَ: أَنَا بَيْنَ خِيْرَتَيْنِ قَالَ (اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً، فَلَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ) فَصَلَّى عَلَيْهِ فَنَزَلَتْ (وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا)

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٢٣ باب الكفن في القميص الذي يكف أو لا يكف)

Ibnu Umar ؓ meriwayatkan bahwa ketika Abdullah bin Ubay wafat, anaknya datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai

---

3 Keluarga Abdullah bin Ubay bin Salul merasa malu bila Nabi menghadiri jenazahnya sehingga mereka cepat-cepat mengubumya sebelum Nabi datang. Ketika beliau tiba, mereka menunjukkan kuburannya, lalu beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya. Beliau mengafani dengan pakaian beliau menshalatinya karena memenuhi janji beliau kepadanya. (Tuhfah Al-Ahwadzi: VII/421

Rasulullah, berikanlah kepadaku bajumu untuk kugunakan mengafani (ayahku) dan shalatlah untuknya serta mohonkanlah ampunan baginya." Maka Nabi ﷺ memberikan bajunya kepadanya lalu berkata, "Izinkanlah aku untuk menshalatkannya." Ketika beliau hendak menshalatkannya tiba-tiba Umar bin Khatthab ؓ datang menarik beliau seraya berkata, "Bukankah Allah telah melarang Anda untuk menshalatkan orang munafik?" Maka beliau bersabda, "Aku berada pada dua pilihan dari firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 80 (yang artinya):

"Kamu mohonkan ampun untuk mereka atau kamu tidak mohonkan ampun untuk mereka (sama saja bagi mereka)) Sekalipun kamu memohonkan ampun bagi mereka sebanyak 70 kali, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka."

Maka beliau menshalatkannya, lalu turunlah ayat (yang artinya):

"Janganlah kamu shalatkan seorang pun yang mati dari mereka selamanya dan janganlah kamu berdiri di atas kuburannya." (At-Taubat: 84))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Mengafani dengan baju gamis, baik jahit atau tidak* (23))

-------------- **Penjelasan** --------------

عَبْدُ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ : Abdullah bin Ubai bin Salul, pemimpin orang-orang munafik.

جَاءَ ابْنُهُ : Anaknya adalah Abdullah, termasuk salah satu sahabat terbaik.

آذِنِّي : Beritahukan aku.

أَنَا بَيْنَ خِيَرَتَيْنِ : *Khayarah* mengikuti pola kata '*anabah*, maksudnya diberi pilihan di antara dua hal; memohon ampunan atau tidak. "*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka.*" (At-Taubah: 84). Karena shalat adalah doa dan permohonan ampun untuk mayit. Doa dan memohon ampun untuk orang kafir tidak boleh, yang tidak dilarang hanyalah mengkafani orang kafir dengan baju milik Nabi ﷺ, karena tidak memberikan baju mencederai sifat mulia, di samping baju yang Nabi ﷺ berikan untuk kain kafan Abdullah bin Ubai ini sebagai balasan karena dulu Abdullah bin Ubai pernah memberikan baju miliknya kepada Abbas ؓ.

HADITS KE-1768

١٧٦٨- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اجْتَمَعَ عِنْدَ الْبَيْتِ قُرَشِيَّانِ وَثَقَفِيٌّ، أَوْ ثَقَفِيَّانِ وَقُرَشِيٌّ كَثِيرَةٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيْلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَتُرَوْنَ أَنَّ اللهَ يَسْمَعُ مَا نَقُولُ قَالَ الآخَرُ: يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا، وَلاَ يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا وَقَالَ الْآخَرُ: إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا، فَإِنَّهُ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلاَ أَبْصَارُكُمْ وَلاَ جُلُودُكُمْ) الآيَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤١ سورة فصلت: ٢ باب قوله وذلكم ظنكم الآية)

Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata, "Suatu ketika ada tiga orang berkumpul di samping Ka'bah. Mereka adalah dua orang dari Quraisy dan satu orang dari Tsaqif, atau yang dua orang dari Tsaqif dan satu orang dari Quraisy. Perut mereka besar tapi kurang pengetahuan agamanya. Lalu salah seorang dari mereka berkata, 'Apakah menurut kalian Allah mendengar apa yang kita katakan?' Yang lain berkata, 'Jika kita berbicara dengan keras, Dia mendengarnya dan jika kita berkata dengan pelan Dia tidak

mendengarnya.' Sedangkan yang lainnya lagi berkata, 'Jika Dia mendengar ketika kita bicara keras, pasti Dia juga mendengar ketika kita bicara pelan.'

Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), "Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu kepadamu ...." (Fushshilat: 22)

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65), Surat: *Fushilat* (41), Bab: *Firman-Nya: "Dan yang demikian itu adalah prasangkamu"*(2))

Penjelasan

كَثِيرَةٌ شَحْمُ بُطُونِهِمْ قَلِيلَةٌ فِقْهُ قُلُوبِهِمْ : Al-Karmani menjelaskan, ta` pada kata كَثِيرَةٌ dan قَلِيلَةٌ mungkin karena الشَّحْمُ mubtada` dan kata ini mendapat ta` ta`nits karena di-mudhaf-kan kepadanya, sementara كَثِيرَةٌ khabar-nya. Atau mungkin ta` untuk dilebih-lebihkan, seperti رَجُلٌ عَلَّامَةٌ. Ini mengisyaratkan, kecerdasan jarang sekali disertai kegemukan badan.

HADITS KE-1769

١٧٦٩- حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ، رَجَعَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَتْ فِرْقَةٌ: نَقْتُلُهُمْ وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: لَا نَقْتُلُهُمْ فَنَزَلَتْ (فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ)

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ١٠ باب المدينة تنفي الخبث)

Zaid bin Tsabit ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ keluar (untuk perang) menuju Uhud, sebagian dari para shahabat ada yang mundur. Sebagian kelompok dari shahabat ada yang berkata, 'Kita akan bunuh mereka.' Dan sebagian kelompok lain berkata, 'Kita tidak akan membunuh mereka.' Maka kemudian turunlah firman Allah (yang artinya): "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik." (An-Nisâ: 88))

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan Madinah*" (29), Bab: *Madinah akan menghilangkan keburukan* (10))

Penjelasan

رَجَعَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ : Sebagian di antara mereka pulang di tengah jalan, mereka adalah Abdullah bin Ubai dan para pengikutnya.

نَقْتُلُهُمْ : Maksudnya kita bunuh orang-orang yang kembali pulang.

لَا نَقْتُلُهُمْ : Kita tidak membunuh mereka karena mereka orang-orang muslim. "*Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik.*" (An-Nisâ`: 88). Yaitu, mengapa kalian terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi mereka. فِرْقَتَيْنِ sebagai *hal*, '*amil*-nya adalah لَكُمْ. فِي الْمُنَافِقِينَ terkait dengan sesuatu yang ditunjukkan oleh kata فِئَتَيْنِ, maksudnya terpecah dalam menghadapi orang-orang munafik. Imam An-Nawawi menjelaskan, ahli bahasa menjelaskan, maknanya; mengapa kalian berselisih terkait urusan mereka (orang-orang munafik).

فِئَتَيْنِ artinya dua golongan. Kata ini beri'rab nashab menurut kalangan Bashrah sebagai *hal*. Sibawaih menjelaskan, jika engkau mengatakan; مَا لَكَ قَائِمًا artinya kenapa kau berdiri. I'rab nashab di sini dengan perkiraan; أَيُّ شَيْءٍ يَحْصُلُ لَكَ فِي هَذَا الْحَالِ (apa yang terjadi padamu dalam kondisi seperti ini?). Al-Farra` menyatakan, beri'rab nashab sebagai khabar كَانَ yang dibuang. Dengan demikian, مَا لَكَ قَائِمًا perkiraannya; لِمَ كُنْتَ قَائِمًا (mengapa kau berdiri?).

HADITS KE-1770

١٧٧٠- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رِجَالاً مِنَ الْمُنَافِقِينَ، عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْغَزْوِ، تَخَلَّفُوا عَنْهُ، وَفَرِحُوا بِمَقْعَدِهِمْ خِلاَفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اعْتَذَرُوا إِلَيْهِ، وَحَلَفُوا، وَأَحَبُّوا أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَنَزَلَتْ (لاَ يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ) الآيَة

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ١٦ باب لا يحسبن الذين يفرحون بما أتوا)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa beberapa orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ apabila beliau pergi berperang maka mereka tidak turut berperang dan merasa bangga dengan ketidakpergiannya untuk menyelisihi Rasulullah ﷺ. Bila Rasulullah ﷺ telah kembali (membawa kemenangan dan harta rampasan perang), mereka mengemukakan alasan mereka masing-masing yang menjadikan mereka tidak turut serta berperang dan menguatkan alasannya dengan sumpah. Kemudian mereka ingin dipuji (seolah-olah merekalah yang pahlawan) padahal mereka tidak berbuat apa-apa. Karena itu, turunlah ayat (yang artinya):

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka ingin dipuji terhadap perbuatan yang tidak mereka kerjakan, janganlah kamu mengira bahwa mereka akan terlepas dari siksa ...." (Ali Imrân: 88))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ali 'Imran* (3), Bab: *Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan* (16))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَفَرِحُوا بِمَقْعَدِهِمْ : Mashdar mimi, maksudnya mereka senang tidak ikut perang.

اعْتَذَرُوا إِلَيْهِ : Mereka menyampaikan alasan kepada beliau perihal tidak ikut berperang.

HADITS KE-1771

١٧٧١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، أَنَّ مَرْوَانَ قَالَ لِبَوَّابِهِ: اِذْهَبْ يَا رَافِعُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقُلْ: لَئِنْ كَانَ كُلُّ امْرِيءٍ فَرِحَ بِمَا أُوتِيَ، وَأَحَبَّ أَنْ يُحْمَدَ بِمَا لَمْ يَفْعَلْ مُعَذَّبًا، لَنُعَذَّبَنَّ أَجْمَعُوْنَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَمَا لَكُمْ وَلِهَذِهِ إِنَّمَا دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَهُوْدَ، فَسَأَلَهُمْ عَنْ شَيْءٍ، فَكَتَمُوهُ إِيَّاهُ، وَأَخْبَرُوهُ بِغَيْرِهِ فَأَرَوْهُ أَنْ قَدِ اسْتَحْمَدُوا إِلَيْهِ بِمَا أَخْبَرُوهُ عَنْهُ فِيْمَا سَأَلَهُمْ وَفَرِحُوا بِمَا أُوتُوا مِنْ كِتْمَانِهِمْ ثُمَّ قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ (وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ) كَذَلِكَ، حَتَّى قَوْلِهِ (يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوْا)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣ سورة آل عمران: ١٦ باب لا يحسبن الذين يفرحون بما أتوا)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan dari Alqamah bin Waqqash bahwa Marwan yang berkata kepada penjaga pintunya, "Wahai Abu Rafi', pergilah menemui Ibnu Abbas, tanyakan kepadanya, 'Apabila setiap orang dari kita akan disiksa karena merasa senang dengan apa yang dia kerjakan dan suka untuk dipuji terhadap apa yang belum dia kerjakan? Dengan demikian berarti kita semua akan diazab.' Ibnu Abbas pun menjawab, 'Ada apa

dengan ayat ini? Ayat ini hanya diturunkan mengenai orang Yahudi. Yaitu, ketika Nabi ﷺ menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, tetapi mereka menyembunyikannya dan mengabarkan hal yang lain. Lalu mereka perlihatkan kepada beliau bahwa mereka berhak mendapat pujian dari apa yang telah mereka kabarkan itu dan mereka senang dengan apa yang telah mereka kerjakan, yaitu sikap mereka yang menyembunyikan sesuatu yang beliau tanyakan.' Lalu Ibnu Abbas membaca ayat (yang artinya):

'Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab.

Janganlah sekali-kali kamu menyangka hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.'" (Ali Imran: 187-188))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ali 'Imran* (3), Bab: *Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

أُوتِيَ : Diberi.

لَنُعَذَّبَنَّ أَجْمَعُونَ : Karena kita semua senang dengan apa yang diberi dan suka dipuji dengan sesuatu yang tidak ia lakukan.

وَمَا لَكُمْ وَلِهَذِهِ : Untuk apa kalian menanyakan masalah ini.

اسْتَحْمَدُوا إِلَيْهِ : Meminta untuk dipuji. Dijelaskan dalam *Al-Asâs*, Allah meminta makhluk memuji-Nya karena kebaikan dan nikmat yang Ia berikan kepada mereka. Setelah itu Ibnu Abbas membaca, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya, 'lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima'."* (Âli 'Imrân: 187) Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang dikabarkan Allah dalam ayat yang ditanyakan orang-orang kepada Ibnu Abbas adalah mereka yang disebut dalam ayat sebelumnya. Allah mencela mereka karena menyembunyikan ilmu yang diperintahkan agar tidak mereka sembunyikan, dan Allah mengancamkan siksa kepada mereka karena hal itu.

HADITS KE-1772

١٧٧٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ نَصْرَانِيًّا فَأَسْلَمَ، وَقَرَأَ الْبَقَرَةَ، وَآلَ عِمْرَانَ فَكَانَ يَكْتُبُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَادَ نَصْرَانِيًّا فَكَانَ يَقُوْلُ: مَا يَدْرِي مُحَمَّدٌ إِلاَّ مَا كَتَبْتُ لَهُ فَأَمَاتَهُ اللهُ، فَدَفَنُوهُ، فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ فَقَالُوْا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ، نَبَشُوا عَنْ صَاحِبِنَا فَأَلْقَوْهُ فَحَفَرُوا لَهُ، فَأَعْمَقُوا فَأَصْبَحَ وَقَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ فَقَالُوْا: هَذَا فِعْلُ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ نَبَشُوا عَنْ صَاحِبِنَا لَمَّا هَرَبَ مِنْهُمْ فَأَلْقَوْهُ فَحَفَرُوا لَهُ، وَأَعْمَقُوا لَهُ فِيْ الْأَرْضِ، مَا اسْتَطَاعُوا فَأَصْبَحَ قَدْ لَفَظَتْهُ الْأَرْضُ فَعَلِمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ، فَأَلْقَوْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Ada seorang laki-laki Nasrani masuk Islam lalu membaca surat Al-Baqarah dan Ali Imran. Dia biasa menulis untuk Nabi ﷺ tetapi kemudian ia kembali kepada agama Nasrani dan berkata, 'Tidak ada yang diketahui Muhammad melainkan apa yang aku tulis untuknya.' Kemudian Allah mewafatkannya lalu mereka (teman-temannya) menguburkannya. Keesokan harinya, jasadnya dimuntahkan oleh bumi, maka teman-temannya berkata, 'Ini adalah perbuatan Muhammad dan shahabat-shahabatnya karena teman kita ini berpaling dari agama mereka, lalu mereka membongkar kuburannya dan mencampakkannya.'

Maka mereka kembali menguburkannya dan menggali lubangnya lebih dalam. Namun keesokan harinya, jasadnya kembali dimuntahkan oleh bumi maka teman-temannya berkata, 'Ini adalah perbuatan Muhammad dan shahabat-shahabatnya karena teman kita ini berpaling dari agama mereka, lalu mereka membongkar kuburan teman kita ini dan mencampakkannya.'

Maka mereka kembali menguburkannya dan menggali lubangnya lebih dalam lagi sebatas yang mereka mampu. Akan tetapi, pada keesokan harinya jasadnya itu dimuntahkan kembali oleh bumi hingga mereka menyadari bahwa kejadian itu bukan perbuatan manusia dan akhirnya mereka mencampakkannya begitu saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَفَظَتْهُ الأَرْضُ : Dimuntahkan bumi dari dalam kubur untuk menegakkan hujah pada orang yang melihat, sekaligus sebagai bukti kebenaran kata-kata Nabi ﷺ.

وَأَعْمَقُوا : Mengubur hingga dalam.

أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ : Adanya si mayit ini dimuntahkan dari dalam kubur dan dibuang, bukan karena ulah manusia, tapi Rabb manusia.

TANDA-TANDA HARI KIAMAT, SURGA, DAN NERAKA

HADITS KE-1773

١٧٧٣-حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ. اقْرَءُوا (فَلاَ نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا)

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب التفسير: ١٨ سورة الكهف: ٦ باب أولئك الذين كفروا بآيات ربهم)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Sungguh pada hari kiamat akan datang seseorang yang berbadan gemuk, namun di sisi Allah timbangannya tidak dapat melebihi berat sayap seekor nyamuk[4]. Bacalah ayat (yang artinya), "... Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari kiamat[5]." (Al-Kahfi: 105))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (92), Surat: *Al-Kahfi* (18), Bab: *Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka* (6))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الرَّجُلُ الْعَظِيمُ : Tinggi posturnya atau wibawanya.

4 Tidak ada nilai atau bobotnya.

5 Kami (Allah) tidak memberi bobot dan penilaian pada mereka. Atau, tidak menyediakan timbangan untuk menimbanga amal-amal mereka. karena timbangan disediakan hanya untuk orang-orang yang mencampur perbuatan baik dan buruk. Atau, Kami tidak menyiapkan timbangan untuk amal-amal mereka karena saking tidak berharganya amal mereka.

لاَ يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ : Nilai dan kedudukannya tidak setara dengan sayap nyamuk. Sabda ini mengandung celaan terhadap tubuh tambun. "*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.*" (Al-Kahfi: 105). Yaitu, Kami tidak membuat suatu penilaian pun untuk mereka, atau Kami tidak memasang timbangan untuk menimbang amalan mereka, karena timbangan hanya dipasang untuk orang-orang yang mencampur amalan saleh dan amalan buruk. Atau maksudnya adalah Kami tidak menilai amalan mereka sedikit pun karena hina dan rendah.

HADITS KE-1774

١٧٧٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللهَ يَجْعَلُ السَّمٰوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْأَرَضِيْنَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلاَئِقِ عَلَى إِصْبَعٍ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ، وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالسَّمٰوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٣٩ سورة الزمر: ٢ باب وما قدروا الله حق قدره)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Seorang rahib[6] datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Muhammad, kami mendengar bahwa Allah memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata, 'Akulah Raja (Penguasa)[7]!' Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa hingga tampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya), 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Rabb dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.'" (Az Zumar: 67))

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65), Surat: *Az-Zumar* (39), Bab: *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya* (2))

--------------- **Penjelasan** ---------------

حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ : Salah seorang ulama Yahudi.

أَنَا الْمَلِكُ : Penguasa tunggal.

نَوَاجِذُهُ : Gigi-gigi taring beliau. Gigi-gigi ini terlihat ketika orang tertawa. Al-Qasthalani menjelaskan, para imam kita berbeda pendapat terkait hal ini, apakah kita takwilkan kata-kata yang rumit difahami, ataukah makna yang dimaksud kita serahkan kepada Allah. Namun mereka sepakat, ketidaktahuan kita terhadap rincian permasalahan ini tidak mencederai keyakinan kita terhadap apa yang dimaksud dari kata-kata tersebut. Penyerahan makna kata-kata yang sulit difahami kepada Allah adalah mazhab salaf, dan pandangan ini lebih selamat, sementara takwil adalah mazhab generasi berikutnya yang memerlukan lebih banyak ilmu. Imam besar Al-Allamah Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari menjelaskan dalam *Al-Kasysyâf* saat menafsirkan firman Allah ﷻ setelah menyebutkan hadits bab

6 Ulama dari kaum Yahudi

7 Allah mengatakan ini ketika masa di dunia sudah berakhir, setelah terjadi ba'ts (pembangkitan manusia).

ini, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Az-Zumar: 67) Demikian teks pernyataannya; Nabi ﷺ tertawa dan kagum karena yang beliau fahami dari kata-kata Yahudi tersebut tidak lain seperti yang difahami ulama ilmu *bayan* tanpa membayangkan seperti apa bentuk memegang, jari-jari, menggerak-gerakkan, dan seterusnya. Yang beliau fahami adalah intinya yang menunjukkan kuasa luar biasa. Perbuatan-perbuatan besar yang membingungkan pemahaman dan fikiran, juga tidak terjangkau oleh dugaan, semua ini ringan bagi Allah, semudah orang membayangkan hal itu. Tidak ada satu bab pun dalam ilmu bayan yang lebih halus dan lembut dari bab ini. tidak ada yang lebih bermanfaat dan membantu memahami hal-hal samar dan tidak jelas selain kalam Allah di dalam Al-Qur'an, kitab-kitab samawi lain, dan perkataan para nabi, karena sebagian besar di antara hal-hal yang tidak jelas tidak lain hanya bersumber dari hayalan-hayalan yang menggelincirkan kaki banyak orang sejak dulu kala. Kekeliruan banyak orang tidak lain disebabkan karena minimnya penelitian, hingga mereka tahu bahwa di antara sekian banyak ilmu, ada sebuah ilmu yang seandainya mereka agungkan dengan sebenarnya, tentu tidak samar bagi mereka bahwa seluruh ilmu bergantung pada ilmu yang satu itu, karena tidak ada yang menguraikan ikatan dan belenggu susunannya selain ilmu tersebut. Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul ﷺ diperlakukan semena-mena oleh gerhana takwil-takwil nan buruk dan sisi-sisi pandang nan usang, karena siapapun yang menakwilkan tanpa dasar ilmu ini, ia tidak akan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Yang dimaksud bumi di sini adalah tujuh bumi. Ini diperkuat oleh dua dalil. Pertama; firman Allah ﷻ, *"Bumi seluruhnya,"* dan firman-Nya, *"Dan langit-langit."* Alasan lain, konteks ayat ini adalah membesarkan permasalahan, sehingga harus dilebih-lebihkan, dengan disertai maksud jamak (tujuh bumi), dikuatkan dengan kata jamak (جَمِيعًا dan السَّمَاوَاتِ), dan semua kata-kata jamak ini ditegaskan sebelum datangnya khabar, agar diketahui sejak awal bahwa khabar yang dimaksud bukan berkenaan dengan satu bumi saja, tapi seluruhnya.

اَلْقَبْضَةُ : Isim *marrah* dari kata *qabd* (genggaman). Allah ﷻ berfirman, *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul."* (Thâhâ: 96) Maknanya; seluruh bumi berada dalam genggaman Allah, Allah menggenggam semuanya dengan sekali genggaman. Maksudnya, seluruh bumi meski besar dan terbentang luas, hanya mencapai satu genggaman saja di antara genggaman-genggaman Allah, seakan Allah menggenggamnya dengan satu tangan saja.

مَطْوِيَّاتٌ : Dari kata الطَّيِّ (melipat, menggulung), kebalikan dari النَّشْرُ (membentangkan), seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas."* (Al-Anbiyâ`: 104) Umumnya, orang yang melipat lembaran-lembaran keras menggunakan tangan kanan. Pendapat lain menyatakan;

قَبْضَتُهُ : kerajaan Allah tanpa adanya siapapun yang menentang.

بِيَمِينِهِ : Dengan kuasa-Nya.

HADITS KE-1775

١٧٧٥- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ،

وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٤ باب يقبض الله الأرض)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, 'Akulah Raja, mana yang mengaku raja di bumi?'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Allah menggenggam bumi* (44))

--------------- **Penjelasan** ---------------

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ : Allah menggenggam bumi pada hari kiamat, maksudnya menyatukan satu sama lain dan melenyapkannya.

وَيَطْوِي السَّمَاءَ : Melenyapkan langit.

بِيَمِينِهِ : Dengan kuasa-Nya? Imam An-Nawawi menjelaskan, kata dua tangan untuk Allah ditakwilkan kuasa. Kuasa dikiaskan dengan dua tangan karena kita melakukan segala pekerjaan dengan dua tangan. Maka, kita diajak bicara dengan kata-kata yang kita fahami agar lebih jelas dan lebih tertanam kuat di dalam jiwa.

الْمَلِكُ : Pemilik kerajaan secara mutlak.

أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ : Ketika masa dunia sudah berakhir, setelah itu terjadi kebangkitan.

HADITS KE-1776

١٧٧٦- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرْضَ، وَتَكُونُ السَّمَوَاتُ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ

(أخرجه البخاري في: ٩٧ كتاب التوحيد: ١٩ باب قول الله تعالى: لما خلقت بيدي)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah pada hari kiamat menggenggam bumi, sedangkan langit berada di tangan kanan-Nya seraya berfirman, 'Akulah Raja.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tauhid*" (97), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"* (19))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الأَرْضِ : Maksudnya tujuh bumi.

السَّمَاوَاتُ بِيَمِينِهِ : Langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya, seperti disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Az-Zumar: 67).

Imam An-Nawawi menjelaskan, hanya Allah yang mengetahui maksud Nabi ﷺ terkait kata-kata sulit yang tertera dalam hadits-hadits ini, kita beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, dan kita tidak menyerupakan sedikit pun di antara sifat-sifat-Nya dengan apapun. "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.*" (Asy-Syûrâ: 11). Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ dan bersumber dari beliau, benar adanya. Yang kita ketahui di antaranya, semata karena karunia Allah, sementara yang tidak kita ketahui, kita imani, dan ilmunya kita serahkan kepada Allah. Kita artikan lafalnya sesuai arti bahas Arab yang kita diajak bicara dengan bahasa itu. Namun kita tidak memastikan salah satu di antara makna-maknanya, setelah memahasucikan Allah dari zhahir kata-kata yang tidak patut bagi-Nya. *Billâhit tawfiq.*

BANGKIT DARI KUBUR DAN SIFAT BUMI PADA HARI KIAMAT

HADITS KE-1777

١٧٧٧- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ نَقِيٍّ لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٤ باب يقبض الله الأرض)

Sahal bin Sa'ad ﷺ mengatakan, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Pada hari kiamat, manusia dikumpulkan di atas tanah putih semu merah bagaikan roti yang bersih. Di sana tak ada satu tanda pun bagi seseorang.'"
(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Allah menggenggam bumi* (44))

---------------- Penjelasan ----------------

عَفْرَاءَ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fathul Bâry*, Al-Khatthabi menjelaskan, '*afar* artinya putih tidak cemerlang. Iyadh menjelaskan, '*afar* adalah putih sedikit kemerah-merahan. Dari makna inilah kata '*afrul ardhi* berasal, artinya permukaan bumi. Ibnu Faris menjelaskan, makna '*afra*` adalah putih murni. Ad-Dawudi menjelaskan, '*afra*` adalah sangat putih. Demikian penjelasan Ad-Dawudi. Pendapat pertama yang menjadi pedoman.

كَقُرْصَةِ : Roti.

نَقِيٍّ : Tepungnya steril dari campuran dan dedak. An-Nawawi menjelaskan, *naqy* adalah debu lembut. Inilah tanah yang baik. Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, neraka seakan merubah putihnya permukaan bumi ini menjadi kemerahan.

اَلْمَعْلَمُ : لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ adalah sesuatu yang menjadi petunjuk jalan. Al-Khatthabi menuturkan, maksudnya tanahnya datar. Al-Qadhi Iyadh menyatakan, maksudnya tidak ada tanda tempat tinggal, bangunan, jejak-jejak, ataupun tanda-tanda lain yang menjadi petunjuk jalan, seperti gunung dan batu besar. Ini menunjukkan bumi dunia dibentangkan secara luas dan bumi dunia sudah tidak ada lagi hubungannya dengan bumi akhirat. Abu Muhammad bin Abu Hamzah menuturkan, ini menunjukkan keberadaan Allah Yang Maha Agung kuasa-Nya dan pemberitahuan bagian-bagian hari kiamat agar siapapun yang mendengar mengetahui pasti, sehingga mampu menyelamatkan diri dari huru hara kiamat nan mengerikan, karena mengetahui bagian-bagian sesuatu sebelum terjadi mendorong olah jiwa agar selamat dari hal-hal tersebut. Lain halnya dengan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Hadits ini juga menunjukkan bahwa bumi padang mahsyar jauh lebih besar dari bumi yang ada ini. Hikmah di balik sifat ini adalah para hari itu merupakan hari keadilan dan nampaknya kebenaran, sehingga hikmah mengharuskan tempat keadilan dan kebenaran harus bersih dari perbuatan maksiat dan kezaliman, agar Allah nampak bagi hamba-hamba yang beriman di bumi yang patut bagi keagungan-Nya, di samping karena kekuasaan pada hari itu hanya milik Allah semata, sehingga tepat jika tempat yang ada murni untuk Allah semata.

HIDANGAN PENDUDUK SURGA

HADITS KE-1778

١٧٧٨- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ، كَمَا

يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ، نُزُلاً لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ: بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: بَلَى قَالَ: تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا، ثُمَّ ضَحِكَ، حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ: إِدَامُهُمْ بَالاَمٌ وَنُونٌ قَالُوا: وَمَا هَذَا قَالَ: ثَوْرٌ وَنُونٌ، يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٤ باب يقبض الله الأرض)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat, bumi bagaikan sepotong roti. Allah Al-Jabbar memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang di antara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga." Tiba-tiba ada seorang Yahudi berkata, "Sekiranya Ar-Rahman memberkatimu wahai Abul Qasim, maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga di hari kiamat nanti?" "Baik," jawab Nabi. Lanjut si Yahudi, "Bumi ketika itu bagaikan sepotong roti." Perkataannya sama seperti yang disabdakan Nabi ﷺ. Beliau lantas memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian bersabda, "Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?" Lanjut beliau, "Lauk mereka adalah sapi dan ikan paus." Mereka bertanya, "Apa keistimewaan daging ini?" Nabi menjawab, "Sisa hatinya saja bisa disantap oleh 70 ribu orang."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Allah menggenggam bumi* (44))

Penjelasan

خُبْزَةً : Al-Khatthabi menjelaskan, *khubzah* adalah *thalmah*, yaitu adonan yang diletakkan di lubang setelah di dalamnya diberi nyala api. Orang-orang menyebutnya *mallah*, padahal *mallah* adalah nama untuk lubangnya.

يَتَكَفَّؤُهَا : Dibolak-balikkan dari satu tangan ke tangan lain hingga menyatu dan rata, karena bumi saat itu tidak terbentang seperti kertas timah dan semacamnya.

كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ : Al-Khatthabi menjelaskan, maksudnya roti yang dibuat musafir, karena roti ini tidak dibentangkan seperti kertas timah, tapi hanya dibolak-balikkan di tangan hingga merata.

نُزُلاً لِأَهْلِ الْجَنَّةِ : *Nuzul* adalah jamuan yang diberikan untuk tamu dan prajurit. Jamuan ini disebut rezeki dan juga karunia.

أَصْلَحَ لِلْقَوْمِ نُزُلَهُمْ artinya ia mempersiapkan jamuan makan untuk kaum. Juga disebut untuk hidangan pembuka bagi tamu, dan inilah makna yang tepat di sini. An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; Allah menjadikan bumi seperti roti raksasa sebagai makanan dan jamuan untuk para penghuni surga. Allah Maha Kuasa atas segalanya.

بِإِدَامِهِمْ : Lauk pendamping roti.

بَالاَمٌ : Ada beberapa pendapat terkait makna kata ini. Menurut pendapat yang shahih adalah pendapat yang dipilih para ahli tahqiq. Kata ini adalah kata Ibrani. Dalam bahasa Ibrani, ***balam*** artinya kerbau, seperti penafsiran orang-orang Yahudi. Andai kata-kata ini Arab, tentu sudah diketahui para sahabat, dan tentu mereka tidak perlu menanyakannya.

وَنُونٌ : Ikan.

زَائِدَةُ كَبِدِهِمَا : Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, *za`idatul kabid* adalah potongan daging terpisah yang melekat di hati, dan inilah bagian daging ikan yang paling lezat.

سَبْعُوْنَ أَلْفًا : Mungkin mereka ini orang-orang yang masuk surga tanpa hisab, mereka diberi jamuan paling lezat sebagai keistimewaan bagi mereka. Kemungkinan tujuhpuluh ribu ini untuk mengungkapkan bilangan yang banyak, bukan bermaksud untuk membatasi.

HADITS KE-1779

١٧٧٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ آمَنَ بِي عَشَرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لآمَنَ بِي الْيَهُودُ

(أخرجه البخاري في: ٦٣ كتاب مناقب الأنصار: ٥٢ باب إتيان اليهود النبي صلى الله عليه وسلم حين قدم المدينة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Seandainya sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku, tentu akan beriman seluruh kaum Yahudi."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti Orang-Orang Anshar"* (63), Bab: *Orang-orang Yahudi mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau tiba di Madinah* (52))

Penjelasan

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, ada yang menyatakan, maknanya demikian; andai sepuluh orang Yahudi beriman kepadaku pada masa lalu, seperti zaman sebelum Nabi ﷺ datang, atau saat beliau datang. Nampaknya, mereka ini adalah para pemimpin Yahudi dan selain mereka adalah para pengikut mereka. Tidak ada yang masuk Islam di antara mereka selain hanya sedikit saja, seperti Abdullah bin Salam. Dia ini dikenal sebagai salah seorang pemimpin Yahudi saat Nabi ﷺ datang. Berikutnya Abu Yasir dari Bani Nadhir dan saudaranya, Huyai bin Akhthab, Ka'ab bin Asyraf, Rafi' bin Abu Haqiq. Sementara dari Bani Qainuqa' ada nama Abdullah bin Hanif, Fanhash, Rifa'ah bin Zaid. Dari Bani Quraizhah ada nama Zubair bin Batha, Ka'ab bin Asad dan Samuel bin Zaid. Mereka ini tidak masuk Islam dan mereka ini adalah pemimpin Yahudi. Andai mereka masuk Islam, tentu diikuti pengikut-pengikut mereka. Mungkin ini yang dimaksud Nabi ﷺ

PERTANYAAN YAHUDI KEPADA NABI TENTANG RUH

HADITS KE-1780

١٧٨٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْد رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ خَرِبِ الْمَدِيْنَةِ، وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَسِيْبٍ مَعَهُ فَمَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوحِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لاَ تَسْأَلُوْهُ، لاَ يَجِيءُ فِيْهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُوْنَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَنَسْأَلَنَّهُ فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ فَسَكَتَ فَقُلْتُ إِنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ فَلَمَّا انْجَلَى عَنْهُ، فَقَالَ: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيْلاً

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤٧ باب قول الله تعالى: وما أوتيتم من العلم إلا قليلاً)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi ﷺ di sekitar pinggiran kota Madinah, saat itu beliau membawa tongkat dari batang pohon kurma. Beliau lalu melewati sekumpulan orang Yahudi, maka sesama mereka saling berkata, 'Tanyakanlah

kepadanya tentang ruh!' Sebagian yang lain berkata, 'Janganlah kalian bicara dengannya hingga ia akan mengatakan sesuatu yang kalian tidak menyukainya.' Lalu sebagian yang lain berkata, 'Kami benar-benar akan bertanya kepadanya.'

Maka berdirilah seorang lelaki dari mereka seraya bertanya, 'Wahai Abul Qasim, ruh itu apa?' Beliau diam. Maka aku pun bergumam, 'Sesungguhnya beliau sedang menerima wahyu.' Ketika orang itu berpaling, beliau membaca ayat (yang artinya):

'Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" (Al-Isrâ`: 85))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (37))

Penjelasan

خَرِبٌ : *Kharab* adalah jamak *kharibah* seperti pola kata *nabiqah* dan *nabaq, kalimah* dan *kalim. Kharab* artinya ladang yang ditanam.

عَسِيبٌ : Tongkat dari pelepah kurma.

فَقُمْتُ : Aku kemudian berdiri agar tidak mengganggu beliau, atau aku berdiri untuk menghalangi antara beliau dengan mereka.

فَلَمَّا انْجَلَى : Saat beban berat yang meliputi beliau ketika wahyu disampaikan sudah hilang. "*Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku'.*" (Al-Isrâ`: 85) Yaitu termasuk ciptaan-ciptaan yang terwujud dengan firman, "Jadilah!" tanpa berasal dari suatu materi pun. Hanya jawaban ini yang diberikan, seperti halnya jawaban yang disampaikan Musa atas pertanyaan Fir'aun, *"Siapa Tuhan semesta alam itu?"* (Asy-Syu'arâ`: 23). Musa menyebut sifat-sifat-Nya. Karena sangat lembut, ruh tidak mungkin diketahui esensinya kecuali dengan sifat-sifat yang membedakannya dengan yang lain. Untuk itu Nabi ﷺ hanya memberikan jawaban sebatas ini saja, tidak menjelaskan seperti apa esensinya karena hanya Allah saja yang memiliki ilmunya. Banyak sekali perdebatan di kalangan ulama dan filosof sejak dulu hingga kini tentang ruh. Mereka terlalu dalam menjelaskan esensi ruh. Pandangan yang menjadi acuan para ahli ilmu kalam dari kalangan ahlussunnah, ruh adalah materi lembut di dalam tubuh yang mengalir laksana aliran darah di dalam urat. Dinukil dari Al-Asy'ari, ruh adalah jiwa yang keluar-masuk. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, yang paling shahih, hakikat ruh termasuk salah satu hal yang ilmunya hanya diketahui Allah semata. Imam An-Nawawi menjelaskan, ada dua dialek terkait ruh, ada yang menyebut mudzakkar dan ada yang menyebut muannats.

HADITS KE-1781

١٧٨١- حَدِيْثُ خَبَّابٍ قَالَ: كُنْتُ قَيْنًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ لِي عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلَ دَيْنٌ فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ قَالَ لاَ أُعْطِيْكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: لاَ أَكْفُرُ حَتَّى يُمِيْتَكَ اللهُ، ثُمَّ تُبْعَثَ قَالَ: دَعْنِي حَتَّى أَمُوْتَ وَأُبْعَثَ، فَسَأُوتَى مَالاً وَوَلَدًا، فَأَقْضِيَكَ، فَنَزَلَتْ (أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا، وَقَالَ لَأُوْتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمنِ عَهْدًا)

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٢٩ باب ذكر القين والحداد)

Khabbab berkata, "Pada masa jahiliyah, aku adalah seorang pandai besi dan emas dan Al-'Ash bin Wa'il pernah punya utang kepadaku lalu aku datang menemuinya untuk menagihnya. Dia berkata, 'Aku akan

membayarnya bila kamu mau kufur (ingkar) kepada Muhammad.' Aku jawab, 'Aku tidak akan kufur sampai kamu dimatikan oleh Allah lalu kamu dibangkitkan.' Dia berkata, 'Biarkanlah aku sampai mati lalu dibangkitkan dan aku diberikan harta dan anak lalu akan kubayar utangku kepadamu.' Maka turunlah ayat (yang artinya):

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb yang Maha Pemurah?'" (Maryam: 77-78))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Penjelasan tentang tukang gigi dan besi* (29))

--------------- Penjelasan ---------------

كُنْتُ قَيْنًا : Pandai besi.

أَتَقَاضَاهُ : aku menagih hutang darinya.

لاَ أَكْفُرُ حَتَّى يُمِيْتَكَ اللهُ ثُمَّ تُبْعَثَ : artinya ia kafir saat itu, hanya saja ia tidak bermaksud demikian, karena kekafiran tidak bisa dibayangkan saat itu. Ia seakan berkata, "Aku tidak akan kafir selamanya." Kata-kata tentang kebangkitan yang disampaikan Ash bin Wa`il, maksudnya ia tidak mempercayai hal itu. Dengan demikian, kerumitan pada kata-kata ini bisa ditepis. Ia mensyaratkan kekafiran dan siapa mensyaratkan kekafiran, ia kafir. Allah ﷻ berfirman, *"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'."* (Maryam: 77).

أَفَرَأَيْتَ : Di sini diartikan pemberitahuan, dan fa`-nya berfungsi seperti aslinya. *"Adakah dia melihat yang gaib,"* apakah kedudukannya telah mencapai pengetahuan tentang hal gaib yang hanya diketahui Allah Yang Maha Esa lagi mengalahkan, hingga ia mengaku diberi harta benda dan anak di akhirat? *"Atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?"* Ataukah ia membuat perjanjian terkait hal itu dari alam gaib, karena ia tidak mungkin mengetahui tentang hal gaib selain melalui salah satu dari dua cara ini.

FIRMAN ALLAH: DAN ALLAH SEKALI-KALI TIDAK AKAN MENGAZAB MEREKA, SEDANG KAMU BERADA DI ANTARA MEREKA

HADITS KE-1782

١٧٨٢- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ أَبُوْ جَهْلٍ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ فَنَزَلَتْ (وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ وَمَا لَهُمْ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمُ اللهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) الآيَة

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٨ سورة الأنفال: ٤ باب وما كان الله ليعذبهم وأنت فيهم)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, jika benar (Al- Qur'an) ini adalah yang benar dari sisi-Mu maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Maka turunlah ayat (yang artinya):

'Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram ....'" (Al-Anfâl: 33-34))

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Anfal* (8), Bab: *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka* (4))

Penjelasan

"Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan." (Al-Anfâl: 33) Maksudnya bukan menafikan azab dari mereka secara mutlak, bahkan mereka berhadapan langsung dengan azab ketika Nabi ﷺ meninggalkan mereka. *"Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* (Al-Anfâl: 34).

مَا dalam وَمَا لَهُمْ istifham bermakna penegasan, dan أَنْ dalam أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمُ اللهُ secara zhahir sebagai mashdar, posisinya nashab atau jar karena huruf jar-nya dibuang. Perkiraannya; mengapa Allah tidak menghukum mereka. Jar ini berkenaan dengan لَهُمْ, maknanya; apa yang menghalangi mereka untuk tertimpa siksa, sementara sebabnya nyata dan ada, yaitu mereka menghalangi kaum muslimin untuk datang ke Masjidil Haram pada tahun Hudaibiyah dan mengusir Rasulullah ﷺ serta orang-orang mukmin ke tempat hijrah. Untuk itu, azab pasti menimpa mereka. setelah Rasulullah ﷺ pergi meninggalkan mereka, Allah menimpakan siksa-Nya dalam perang Badar, para pemberani Quraisy terbunuh dan banyak yang ditawan.

ASAP (AD-DUKHÂN)

HADITS KE-1783

١٧٨٣- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّمَا كَانَ هَذَا، لِأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعْصَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدٌ حَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ، فَيَرَى مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ)

قَالَ: فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ اسْتَسْقِ اللهَ لِمُضَرَ، فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ قَالَ: لِمُضَرَ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ فَاسْتَسْقَى، فَسُقُوا، فَنَزَلَتْ (إِنَّكُمْ عَائِدُونَ) فَلَمَّا أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ، عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ، حِينَ أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ) قَالَ: يَعْنِي يَوْمَ بَدْرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤٤ سورة الدخان: ٢ باب يغشى الناس هذا عذاب أليم)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Sesungguhnya ayat ini adalah bagi orang-orang Quraisy tatkala mereka durhaka kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau mendoakan mereka agar tertimpa kelaparan seperti kaum Yusuf. Mereka tertimpa kemarau dan penderitaan sehingga mereka makan tulang. Saat itu jika seseorang melihat ke udara seperti wujud kabut antara dirinya dan langit, hingga mereka memakan tulang karena musim kemarau itu. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya):

'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia.' (Ad-Dukhân: 10))

Seseorang kemudian mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, mintakan hujan kepada Allah untuk Mudhar karena mereka telah binasa.' Beliau bersabda kepada Mudhar, 'Sesungguhnya kau gegabah.' Maka Nabi ﷺ berdoa meminta hujan untuk mereka lalu Allah menurunkan hujan. Setelah itu, turunlah ayat (yang artinya), 'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit. Sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar))' (Ad-Dukhân: 10-15))

Ketika mereka mendapatkan kemakmuran, mereka kembali lagi seperti semula. Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), 'Ingatlah hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.'" (Ad-Dukhân: 16))

Abdullah berkata, "Maksudnya ialah Perang Badar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Ad-Dukhan* (44), Bab: *Yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih* (2))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِنَّمَا كَانَ هَذَا : Kemarau dan keletihan yang menimpa kaum Quraisy, hingga mereka melihat kabut di antara mereka dengan langit karena mereka sangat lapar.

لَمَّا اسْتَعْصَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Ketika mereka memperlihatkan sikap durhaka dan tidak kunjung meninggalkan kesyirikan.

دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِنِيْنَ : *Sanah* artinya kemarau dan kekeringan, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran."* (Al-A'râf: 130) Mereka melihat kabut di langit karena letih disebabkan oleh lemahnya pandangan, atau karena udara gelap pada tahun terjadinya kemarau karena tidak adanya hujan dan banyaknya debu.

فَإِنَّهَا قَدْ هَلَكَتْ : Mereka binasa karena kekeringan dan keletihan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, Nabi ﷺ mengatakan hal itu kepada kabilah Mudhar karena sebagian besar di antara mereka berada di dekat sumber-sumber air Hijaz, sementara doa kemarau ditujukan untuk kaum Quraisy yang menempati Makkah, hingga kemarau menyebar di sekitar mereka.

لِمُضَرَ : Maksudnya apakah kau menyuruhku memintakan hujan untuk kabilah Mudhar? Sementara beliau mendengar kabilah ini melakukan kemaksiatan dan menyekutukan Allah.

إِنَّكَ لَجَرِيءٌ : Kamu lancang, karena kau menyekutukan Allah namun mengharap rahmat-Nya.

فَنَزَلَتْ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ : Maksudnya kembali kepada kekafiran setelah musibah dilenyapkan. Sebelumnya, mereka berjanji untuk beriman jika siksaan yang menimpa mereka dihilangkan.

فَلَمَّا أَصَابَتْهُمُ الرَّفَاهِيَةُ : Ketika mereka mendapatkan kelapangan dan kenyamanan.

عَادُوا إِلَى حَالِهِمْ : Mereka kembali menyekutukan Allah.

TERBELAHNYA BULAN

HADITS KE-1784

١٧٨٤- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: اِنْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِشْهَدُوا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٧ باب سؤال المشركين أن يريهم النبي صلى الله عليه وسلم آية فأراهم انشقاق القمر)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ, bulan pernah terbelah menjadi dua bagian. Nabi ﷺ lantas bersabda, 'Saksikanlah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Orang-orang musyrik meminta tanda kenabian, maka beliau perlihatkan bulan yang terbelah* (27))

-------------- **Penjelasan** --------------

Penjelasan hadits ke-1784 s/d 1786.

Al-Hafizh menjelaskan dalam *Al-Fath*, Al-Khaththabi menjelaskan, terbelahnya bulan adalah mukjizat besar yang nyaris tidak tertandingi oleh mukjizat para nabi, karena mukjizat ini muncul di kerajaan langit, berada di luar tabiat alam ini yang tersusun dari berbagai macam tabiat, sehingga tidak ada upaya apapun untuk menggapai mukjizat ini. Oleh karenanya, bukti nyata mukjizat ini sangat jelas. Ibnu Abdilbarr menyatakan, hadits ini diriwayatkan sekelompok sahabat, dan dari mereka hadits ini diriwayatkan para tabi'in dengan jumlah seperti mereka, setelah itu hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok besar orang hingga sampai kepada kita. Mukjizat ini diperkuat ayat Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi alasan bagi orang yang mengingkari mukjizat ini. Karena terbelah, bulan muncul di atas suatu kaum sebelum muncul pada kaum lain. Selain itu, durasi waktu terbelahnya bulan tidak lama, tidak ada dorongan dan motivasi untuk melihat mukjizat ini. Namun demikian, penduduk Makkah mengirim utusan ke berbagai penjuru Makkah untuk menanyakan kejadian itu. Para musafir kemudian pulang dan memberitahukan bahwa orang-orang sekitar Makkah juga melihat kejadian itu, karena para musafir di malam hari umumnya berjalan di bawah sinar bulan dan kejadian ini terlihat jelas bagi mereka. Ayat Al-Qur'an yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ, *"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah."* Menurut jumhur, yang dimaksud *"Bulan pun terbelah,"* adalah bulan benar-benar terbelah. Ini dikuatkan firman Allah ﷻ, *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'."* (Al-Qamar: 1-2) Karena orang-orang kafir tidak mengatakan seperti itu pada hari kiamat. Karena terbukti kata-kata mereka ini mereka ucapkan di dunia, maka jelas bahwa bulan benar-benar terbelah. Inilah mukjizat yang mereka katakan sebagai sihir.

HADITS KE-1785

١٧٨٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٧ باب سؤال المشركين أن يريهم النبي صلى الله عليه وسلم آية فأراهم انشقاق القمر)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa penduduk Mekah meminta Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesaran pada mereka, lalu beliau memperlihatkan terbelahnya bulan.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Orang-orang musyrik meminta tanda kenabian maka beliau perlihatkan bulan yang terbelah* (27))

HADITS KE-1786

١٧٨٦- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ الْقَمَرَ انْشَقَّ فِيْ زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٧ باب سؤال المشركين أن يريهم النبي صلى الله عليه وسلم آية فأراهم انشقاق القمر)

Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Orang-orang musyrik meminta tanda kenabian maka beliau perlihatkan bulan yang terbelah* (27))

TAK ADA SEORANG PUN YANG LEBIH SABAR DARIPADA ALLAH

HADITS KE-1787

١٧٨٧- حَدِيْثُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ، أَوْ لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرَ، عَلَى أَذًى سَمِعَهُ، مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ لَيَدْعُونَ لَهُ وَلَدًا، وَإِنَّهُ لَيُعَافِيْهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٧١ باب الصبر على الأذى)

Abu Musa ra meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Tidak ada siapa pun atau tidak ada sesuatu pun yang lebih bersabar atas gangguan yang ia dengar melebihi Allah[8]. Mereka menganggap bahwa Dia mempunyai anak, tapi Dia memaafkan dan memberi mereka rezeki."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Bersabar atas celaan* (71))

8 Gangguan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Rasul dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Penjelasan

أَصْبَرَ : Fi'il tafdhil dari kata الصَّبْرُ artinya lebih sabar atau mutlak sabar karena sabar berarti menahan sesuatu, maksudnya menahan hukuman secara langsung dari manusia yang patut mendapat hukuman. Inilah yang disebut *hilm* (santun). Di antara nama-nama Allah yang indah adalah Ash-Shabur, artinya tidak menyegerakan hukuman untuk para pendurhaka. Makna ini dekat dengan makna Al-Halim.

عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ : Maksud perilaku menyakitkan di sini adalah yang ditujukan kepada para rasul dan hamba-hamba saleh, karena mustahil jika makhluk bisa menyakiti Allah, karena hal tersebut merupakan sifat kurang, dan Allah Maha Suci dari segala kekurangan. Allah menunda hukuman bukan karena kekurangan, tapi semata karena karunia. Mendustakan para rasul terkait penafian istri dan anak dari Allah, adalah sikap menyakitkan terhadap para rasul. Adanya sikap menyakitkan ini dikaitkan kepada Allah semata untuk melebih-lebihkan dalam pengingkaran terhadap mereka dan membesarkan kata-kata mereka.

HADITS KE-1788

١٧٨٨- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَرْفَعُهُ، أَنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِيْ الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ، كُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا، وَأَنْتَ فِيْ صُلْبِ آدَمَ، أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي، فَأَبَيْتَ إِلاَّ الشِّرْكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب خلق آدم صلوات الله عليه وذريته)

Anas bin Malik ra meriwayatkan dan dia memarfu'kannya, (Nabi ﷺ bersabda), "Allah

berfirman kepada seorang penduduk neraka yang paling ringan siksaannya, 'Seandainya kamu memiliki sesuatu dari kekayaan bumi apakah kamu akan menggunakannya untuk menebus[9] dirimu?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Maka Allah berfirman, 'Sungguh Aku dahulu memintamu sesuatu yang lebih ringan dari itu, sejak kamu berada dalam sulbi Adam agar kamu tidak menyekutukan Aku. Namun, kamu enggan dan tetap berbuat syirik.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Diciptakan Adam dan anak keturunannya* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَفْتَدِي بِهِ: Dari kata *iftida`* artinya membebaskan diri dari apa yang menimpa dengan menyerahkan apa yang ia miliki (menebus).

وَأَنْتَ فِيْ صُلْبِ آدَمَ : Ketika perjanjian diambil.

ORANG KAFIR BERJALAN DI ATAS MUKANYA

HADITS KE-1789

١٧٨٩- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِيْ الدُّنْيَا، قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ قَتَادَةُ (رَاوِي الْحَدِيثِ عَنْ أَنَسٍ): بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢٥ سورة الفرقان: ١ باب الذين يحشرون على وجوههم إلى جهنم)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa seseorang bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah orang kafir pada hari kiamat dikumpulkan dengan berjalan di atas kepalanya?" Nabi ﷺ bersabda, "Bukankah Allah yang menjadikan orang kafir berjalan dengan kakinya ketika di dunia, Mahakuasa untuk menjadikannya berjalan dengan wajahnya pada hari kiamat?" Qatadah berkata, "Ya, demi keagungan Rabb kami."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Furqan* (25), Bab: *Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : Sepertinya kata-kata ini *istiftham* dengan membuang kata katanya. الْكَافِرُ adalah isim jenis, mencakup semua orang kafir, seperti dikuatkan oleh firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* (Al-Furqân: 34). Dan firman-Nya, *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya."* (Al-Isrâ`: 97).

أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ : Secara zahir, yang dimaksud berjalan di sini adalah berjalan secara hakiki. Untuk itu, para sahabat merasa aneh hingga menanyakan seperti apa esensinya. Jawaban yang disampaikan Nabi ﷺ ini jelas menegaskan bahwa yang dimaksud berjalan di atas wajah adalah berjalan secara hakiki.

بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا : Ia Mahakuasa atas hal itu. Anas bin Malik menyatakan demikian untuk membenarkan sabda Nabi ﷺ, "Bukankah Zat yang membuatnya berjalan di atas dua kaki di dunia, Kuasa untuk membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?!" Hikmah

9 Membebaskan diri dari kesulitan yang sedang melilit dirinya dengan cara membayarkan sesuatu yang dimiliki.

orang kafir dikumpulkan pada hari kiamat di atas wajahnya adalah sebagai hukuman tidak sujud kepada Allah di dunia. Mereka diseret di atas wajah mereka pada hari kiamat untuk memperlihatkan kehinaan mereka karena wajah beralih fungsi menjadi tangan dan kaki untuk menghindari benda-benda apapun yang menyakiti.

PERUMPAMAAN ORANG MUKMIN SEPERTI TANAMAN YANG BERBATANG LENTUR

HADITS KE-1790

١٧٩٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ، مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ كَفَأَتْهَا فَإِذَا اعْتَدَلَتْ تَكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ وَالْفَاجِرُ كَالْأَرْزَةِ، صَمَّاءَ، مُعْتَدِلَةً حَتَّى يَقْصِمَهَا اللهُ، إِذَا شَاءَ

(أخرجه البخاري في: ٧٥ كتاب المرضى: ١ باب ما جاء في كفارة المرض)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Permisalan seorang mukmin seperti dahan di suatu pohon yang dapat bengkok ketika tertiup angin dan apabila tertimpa musibah ia akan tetap tegak lurus. Sedangkan permisalan orang fajir ibarat tanaman padi yang senantiasa tegak sehingga Allah akan merobohkannya kapan saja Dia kehendaki."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sakit"* (75), Bab: *Tentang kafarat orang yang sakit* (1))

Penjelasan

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ : Perumpamaan orang mukmin dalam keridaan terhadap takdir, bersyukur atas kelapangan dan kesusahan.

الْخَامَةُ مِنَ الزَّرْعِ : (مِنَ الزَّرْعِ) sifat untuk (خَامَةٌ). *Khammah* adalah tanaman lembut, yaitu awal mula tanaman di atas satu tangkai (kuncup). Alif kata ini asalnya wawu.

كَفَأَتْهَا : Bergoyang.

فَإِذَا اعْتَدَلَتْ تَكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ : Iyadh menyatakan, seperti itulah yang disebutkan di sini. Yang benar adalah إِذَا انْقَلَبَتْ , sehingga kata (تَكَفَّأُ) merujuk kepada sifat orang muslim. Al-Karmani menjelaskan, lebih tepatnya demikian; فَإِذَا اعْتَدَلَتْ تَكَفَّأُ بِالرِّيحِ كَمَا يَتَكَفَّأُ الْمُؤْمِنُ بِالْبَلَاءِ (apabila tanaman tegak berdiri, ia miring karena terpaan angin, seperti orang mukmin, ia miring karena ujian). Hanya saja, angin juga ujian bagi kuncup tanaman. Atau karena Nabi ﷺ menyamakan orang mukmin dengan kuncup tanaman, beliau menyebutkan sebagian ciri khas *musyabbah* pada *musyabbah bihi*. Al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan setelah menyebut penjelasan di atas; kemungkinan jawaban إِذَا dibuang, perkiraannya; ketika kuncup sudah tegak berdiri. Maksudnya ketika angin dengan hembusan normal berhembus, kuncup tegak berdiri. Dengan demikian, kata-kata beliau (تَكَفَّأُ بِالْبَلَاءِ) merujuk kepada sifat orang mukmin, seperti yang dijelaskan Iyadh.

كَالْأَرْزَةِ : Para ahli bahasa dan kosa kata asing menjelaskan, padi adalah tanaman terkenal yang disebut sebagai *aruzan*, bentuknya mirip cemara, adanya di Syam dan Urdun.

صَمَّاءَ : Kuat, keras, dan padat, tidak berlubang di tengah-tengahnya.

يَقْصِمَهَا : Mematahkannya, maksudnya keluarnya ruh dari jasad.

HADITS KE-1791

١٧٩١- حَدِيْثُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ، تُفَيِّئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً، وَتَعْدِلُهَا

مَرَّةً وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالْأَرْزَةِ، لاَ تَزَالُ، حَتَّى يَكُوْنَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

(أخرجه البخاري في: ٧٥ كتاب المرضى: ١ باب ما جاء في كفارة المرض)

Ka'ab bin Malik ﷺ meriwayatkan dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Permisalan seorang mukmin seperti dahan di suatu pohon, terkadang angin menjadikannya bengkok dan terkadang berdiri lurus. Sebaliknya, permisalan orang munafik seperti tanaman padi yang senantiasa berdiri, hingga sekali ia jatuh, ia akan langsung roboh."[10]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sakit"* (75), Bab: *Tentang kafarat orang yang sakit* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

تُفَيِّئُهَا : Memiringkannya.

انْجِعَافُهَا : Tercabut atau patah di bagian tengah-tengahnya. Ulama menjelaskan, makna hadits; orang mukmin yang tertimpa banyak ujian pada badan, keluarga, atau harta, semua ujian ini menggugurkan seluruh kesalahannya dan mengangkat derajatnya. Sementara orang kafir hanya tertimpa sedikit ujian. Jikapun ada ujian menimpa, sama sekali tidak menggugurkan kesalahannya, bahkan siksaan ditimpakan kepadanya pada hari kiamat secara utuh.

HADITS KE-1792

١٧٩٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُوْنِي، مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِيْ شَجَرِ الْبَوَادِي (قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ): وَوَقَعَ فِيْ نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحَيَيْتُ ثُمَّ قَالُوْا: حَدِّثْنَا، مَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٤ باب قول المحدث: حدثنا أو أخبرنا وأنبأنا)

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di antara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Itulah perumpamaan seorang muslim. Maka katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Para shahabat menganggap bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah.

Abdullah berkata, "Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau menjawab, "Pohon kurma."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Ucapan seorang ahli hadits: haddatsana, akhbarana, anba ana* (4))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ : Yaitu di antara jenis pohon.

فَوَقَعَ النَّاسُ فِيْ شَجَرِ الْبَوَادِي : Maksudnya masing-masing di antara mereka mengiranya sejenis pohon tertentu, mereka tidak mengiranya pohon kurma.

HADITS KE-1793

١٧٩٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا

10 Penderitaan yang banyak dialami oleh orang mukmin, baik penderitaan pada badan, keluarga atau hartanya, itu semua sebagai penghapus dosa-dosa dan peninggi derajatnya. Sedangkan sedikitnya pendiritaan yang dialami orang kafir, itu semua tetap tidak menghapus dosa mereka sedikit pun, bahkan penderitaan itu akan menimpanya secara sempurna pada hari Kiamat.

مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوْا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٨ باب القصد والمداومة على العمل)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya." Maka para shahabat bertanya, "Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunah dan berbuatlah secara seimbang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Bersungguh-sungguh dan kontinyu dalam beramal* (1))

Penjelasan

لَنْ يُنَجِّيَ : Tidak akan selamat.

يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ : Mengenakan dan menutupi aibku dengan rahmat-Nya. Berasal dari kata غَمَّدَ السَّيْفَ artinya sarung pedang.

سَدِّدُوْا : Titilah kebenaran. Imam An-Nawawi menjelaskan, perlu diketahui, mazhab ahlussunnah menyatakan bahwa pahala ataupun siksa tidak berlaku berdasarkan akal, demikian halnya kewajiban dan pengharaman, juga taklif-taklif lain, semuanya tidak mengacu pada akal. Semua ini berlaku berdasarkan syariat. Mazhab ahlussunnah juga menyatakan, Allah tidak berkewajiban apapun, karena alam ini milik-Nya, dunia dan akhirat berada dalam kekuasaan-Nya. Apabila Allah memuliakan mereka, memberi mereka nikmat, dan memasukkan mereka ke surga, ini semua karena karunia-Nya. Andai Allah memberi nikmat orang-orang kafir dan memasukkan mereka ke surga, Allah berhak untuk itu. Namun Allah mengabarkan –dan kabar yang Ia sampaikan benar- bahwa Allah tidak melakukan itu. Allah mengampuni orang-orang mukmin dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya, menyiksa orang-orang munafik dan menempatkan mereka di neraka kekal selamanya sebagai keadilan-Nya.

HADITS KE-1794

١٧٩٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٨ باب القصد والمداومة على العمل)

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Tepatkanlah amal perbuatanmu dan sedang-sedanglah dan terimalah kabar gembira, maka sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya." Mereka bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat dan ampunan kepadaku."[11]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Bersungguh-sungguh dan kontinyu dalam beramal* (1))

Penjelasan

سَدِّدُوْا : Titilah kebenaran.

11 Rafi'i menjelaskan, "Tidak sepatutnya bagi seseorang yang telah beramal saleh untuk hanya mengandalkan amalnya dalam mencari keselamatan dan derajat yang tinggi. Sebab, asal semua amal adalah dari taufik Allah Ta'ala, dan meninggalkan maksiat merupakan penjagaan dari Allah. Jadi, semua itu karena karunia dan rahmat-Nya."

وَقَارِبُوا : Titilah segala urusan tanpa berlebihan dan tidak melalaikan. Maknanya; titilah kebenaran dan kerjakan kebenaran itu. Jika kalian tidak mampu menunaikannya secara sempurna, maka dekatilah kesempurnaan. السَّدَادُ artinya benar, maksudnya pertengahan antara berlebihan dan melalaikan. Untuk itu, jangan berlebihan dan jangan pula melalaikan.

وَأَبْشِرُوا : Bergembiralah akan pahala amal meski sedikit. Ar-Rafi'i menyatakan, hadits ini menunjukkan, orang yang beramal tidak sepatutnya mengandalkan amal untuk mencari selamat dan meraih derajat, karena ia beramal semata karena pertolongan Allah, dan kemaksiatan semata ditinggalkan karena perlindungan Allah. Ini semua semata karena karunia dan rahmat-Nya.

MEMPERBANYAK AMAL DAN TEKUN BERIBADAH

HADITS KE-1795

١٧٩٥- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُوْمُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ، أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُوْلُ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

(أخرجه البخاري في: ١٩ كتاب التهجد: ٦ باب قيام النبي صلى الله عليه وسلم حتى ترم قدماه)

Al-Mughirah ﷺ berkata, "Ketika Nabi ﷺ mendirikan shalat (malam) hingga bengkak kedua kaki atau betis beliau, maka saat ditanya mengenai hal itu, beliau menjawab, 'Apakah tidak sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tahajud"* (19), Bab: *Shalatnya Nabi ﷺ hingga tumit kakinya pecah-pecah* (6))

Penjelasan

فَيُقَالُ لَهُ : Dikatakan kepada beliau, "Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang kemudian."

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا : Maksudnya ampunan yang Allah berikan kepadaku mendorongku untuk qiyamullail dan shalat tahajud sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya. Lantas bagaimana aku meninggalkan amalan ini?! Seakan maknanya demikian; apakah aku tidak patut bersyukur kepada Allah karena Ia melimpahkan karunia kepadaku, mengistimewakanku dengan yang terbaik dari dunia dan akhirat. الشَّكُوْرُ termasuk pola kata dilebih-lebihkan yang mengundang kenikmatan agung. Sebutan khusus untuk seorang hamba mengesankan puncak kemuliaan dan kedekatan kepada Allah. Untuk itu, Allah menyebut Nabi ﷺ dengan sebutan hamba pada saat Isra`. Imam An-Nawawi menyampaikan, Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, syukur adalah mengenal kebaikan siapa yang berbuat baik dan membicarakan kebaikan itu pada orang lain. Balasan atas perbuatan baik disebut syukur karena mengandung makna pujian. Syukur seorang hamba kepada Allah adalah mengakui segala nikmat-Nya, memuji-Nya, dan senantiasa taat kepada-Nya. Adapun syukurnya Allah terhadap amalan hamba adalah memberikan balasan baik, dan melipat gandakan balasan. Syukur seorang hamba adalah memuji Allah atas beragam nikmat yang Ia berikan, karena Dialah yang memberi dan yang dipuji. الشَّكُوْرُ yang merupakan salah satu nama Allah, maknanya seperti ini.

SEDERHANA DALAM MEMBERI NASIHAT

HADITS KE-1796

١٧٩٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ كَانَ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِيْ كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِيْ مِنْ ذَلِكَ أَنِّيْ أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ فَإِنِّيْ أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا، مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ١٣ باب من جعل لأهل العلم أيامًا معلومة)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa ia biasa memberi nasihat kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, aku ingin Anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari." Abdullah berkata, "Aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan. Dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi ﷺ memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami."[12]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Ilmu"* (3), Bab: *Orang yang menyediakan hari-hari khusus untuk bermulazamah kepada ulama* (13))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَوَدِدْتُ : Demi Allah, aku ingin.

أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ : Aku tidak ingin membuat kalian jemu dan berkeluh kesah.

أَتَخَوَّلُكُمْ : Aku menjaga kondisi kalian. Hadits ini menunjukkan sederhana dalam memberikan nasehat agar tidak membuat hati jemu, sehingga maksud dan tujuannya luput.

---

12 Nasihat tidak boleh terlalu sering disampaikan, karena justru akan membosankan. Akibatnya, tujuan dari nasihat itu sendiri justru tidak akan sampai.

BAB 52
PENDUDUK SURGA DAN KENIKMATANNYA

HADITS KE-1797

١٧٩٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٢٨ باب حجبت النار بالشهوات)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Neraka dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang menyenangkan nafsu), sedangkan surga dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi (nafsu)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Neraka dihiasi dengan hal-hal yang disukai syahwat* (28))

--------------- Penjelasan ---------------

Imam Malik menuturkan, ulama menyatakan, sabda ini termasuk kalam indah, fasih, dan menyeluruh yang diberikan kepada Nabi ﷺ sebagai perumpamaan indah. Maknanya; surga tidak digapai tanpa melakukan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka digapai dengan menerjang syahwat. Demikian halnya surga dan neraka diliputi oleh keduanya. Siapa menyingkap tabir penutup, ia sampai kepada sesuatu yang ditutupi. Menyingkap tabir penutup surga adalah dengan melakukan amalan-amalan yang tidak disuka, dan menyingkap tabir penutup neraka adalah dengan menerjang syahwat. Amalan-amalan yang tidak disuka termasuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, rutin menjalankan ibadah, sabar menghadapi segala beban berat ibadah, menahan amarah, memaafkan, santun, bersedekah, berbuat baik pada orang yang berbuat jahat, sabar menahan diri dari segala syahwat, dan semacamnya. Adapun syahwat-syahwat yang meliputi neraka, secara zhahir adalah syahwat yang diharamkan, seperti khamar, zina, memandang wanita yang bukan mahram, menggunjing, menggunakan alat-alat musik, dan lainnya. Sementara syahwat mubah tidak termasuk di sini, namun makruh jika terlalu sering melakukannya, dikhawatirkan akan menjurus pada yang diharamkan, mengeraskan hati, menghalangi untuk menjalankan ketaatan, atau diperlukan untuk meraih dunia dan semacamnya.

HADITS KE-1798

١٧٩٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ

أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ فَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ)

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٨ باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, 'Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh (kenikmatan) yang belum dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbetik dari lubuk hati manusia." Bacalah firman-Nya jika kalian mau (yang artinya), "Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang telah disediakan untuk mereka (kenikmatan) yang menyedapkan mata." (As-Sajdah: 17).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang sifat surga dan bahwasanya Ia adalah makhluk* (8))

Penjelasan

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ : Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh di surga. Sabda (أَعْدَدْتُ) menunjukkan bahwa surga sudah diciptakan. "*Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.*" (As-Sajdah: 17) Imam Az-Zamakhsyari menjelaskan, seluruh jiwa tidak mengetahui jenis pahala besar apa yang Allah simpan untuk mereka, tidak pula satu pun di antara mereka, tidak pula malaikat yang didekatkan kepada Allah, maupun nabi yang diutus. Allah merahasiakan pahala tersebut dari seluruh makhluk-Nya, hanya Dia semata yang tahu. Tidak ada yang tahu pahala apa yang menyenangkan hati ini, dan tidak lagi ada kenikmatan lain yang diharapkan setelah itu.

POHON DI SURGA

HADITS KE-1799

١٧٩٩- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٦ سورة الواقعة: ١ باب قوله (وظل ممدود))

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang jika seorang pengendara berputar di bawah naungannya selama seratus tahun maka belum dapat melewatinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Waqi'ah* (56), Bab: *Firmannya: "Dan naungan yang terbentang luas."* (1))

Penjelasan

ظِلِّهَا : Naungannya, yaitu apa yang menutupi ranting-rantingnya. Ada yang menyatakan, pohon yang dimaksud adalah pohon Thuba.

HADITS KE-1800

١٨٠٠- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Sahl bin Sa'ad ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang jika seorang pengendara berputar di bawah naungannya selama seratus tahun maka belum dapat melewatinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

HADITS KE-1801

١٨٠١- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ مَا يَقْطَعُهَا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Sahal bin Sa'd meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Di dalam surga ada sebatang pohon, jika kuda yang cepat larinya itu mengelilinginya selama seratus tahun maka tidak akan mampu menyelesaikannya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

---------------- **Penjelasan** ----------------

الْجَوَادُ : Kuda tangkas. جَادُ الْفَرَسِ artinya kuda unggul. Jamaknya *jiyad* dan *ajwad*. Pendapat lain menyatakan, *jiyad* artinya kuda yang panjang lehernya, berasal dari kata *jayad*.

الْمُضَمَّرُ : Ibnu Atsir menjelaskan, *tadhmir* adalah memberi banyak makan kepada kuda hingga gemuk, setelah itu hanya diberi makan sekedarnya saja agar ringan tubuhnya. Pendapat lain menyatakan; *tadhmir* adalah mengencangkan pelana kuda dan menutupi kuda dengan kain bagian bawah tubuh keringatan, lalu daging gemburnya hilang, sehingga dagingnya mengeras.

ALLAH AKAN MEMBERIKAN RIDA-NYA KEPADA PENDUDUK SURGA

HADITS KE-1802

١٨٠٢- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ يَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ، رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُوْلُ: أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالُوْا: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Abu Said Al-Khudri ﵁ mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga.' 'Baik, dan kami penuhi panggilan-Mu', jawab penghuni surga. Allah berfirman, 'Apakah kalian rida?' Mereka menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak rida sementara Engkau telah memberi kami yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu.' Allah berfirman, 'Sekarang Aku beri kalian sesuatu yang lebih utama daripada itu.' Penghuni surga bertanya, 'Wahai Rabbi, apa yang lebih utama dari semua itu?' Allah berfirman, 'Kuhalalkan keridaan-Ku[1] untuk kalian, dan Aku tidak murka kepada kalian selama-lamanya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

---------------- **Penjelasan** ----------------

أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ : Aku turunkan keridaan-Ku kepada kalian. *Ridhwan* adalah rida. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, hadits ini mengisyaratkan firman Allah ﷻ, "*Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*" (At-Taubah: 72). Karena rida Allah adalah sebab segala keberuntungan dan kebahagiaan. Siapa yang mengetahui Rabb rida padanya, keridaan

1 Ini mengisyaratkan firman Ta'ala, *"Dan Rida dari Allah itulah yang terbesar"* (At-Taubah: 72). Sebab, rida merupakan faktor setiap keberuntungan dan kebahagiaan. Orang yang mengetahui bahwa Tuhan-nya telah rida padanya, itu lebih terasa mengenakkan dan menentramkan hati daripada segala macam nikmat.

pemimpin ini baginya lebih menyenangkan hati melebihi seluruh kenikmatan, karena keridaan mengandung pengagungan dan penghormatan. Hadits ini menunjukkan bahwa kenikmatan yang didapatkan penghuni surga tidak ada tambahannya.

PENDUDUK SURGA AKAN MELIHAT ORANG-ORANG DI KAMAR BAGAIKAN GUGUSAN BINTANG DI LANGIT

HADITS KE-1803

١٨٠٣- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْغُرَفَ فِيْ الْجَنَّةِ، كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِيْ السَّمَاءِ قَالَ: فَحَدَّثْتُ بِهِ النُّعْمَانَ ابْنَ أَبِيْ عَيَّاشٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدٍ يُحَدِّثُ وَيَزِيدُ فِيْهِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَارِبَ فِيْ الْأُفُقِ الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Sahl bin Sa'ad ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Sungguh penghuni surga bisa melihat kamar-kamarnya di dalam surga sebagaimana mereka bisa melihat gugusan bintang di langit." Kata ayahku, "Lantas aku menceritakannya kepada Nu'man bin Abi Ayyasy, maka ia berkata, "Sungguh aku mendengar Abu Sa'id menceritakannya dan ia menambahnya dengan redaksi, 'Sebagaimana mereka melihat bintang melintas di ufuk timur dan barat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

--------------- **Penjelasan** ---------------

لَيَتَرَاءَوْنَ : Mereka melihat.

لَسَمِعْتُ : Lam di sini sebagai *jawab qasam* yang dibuang.

فِيْ الْأُفُقِ : Ujung langit.

الشَّرْقِيِّ وَالْغَرْبِيِّ : Setelah cahaya fajar menyebar, karena pada saat itulah bintang terang bertebaran.

HADITS KE-1804

١٨٠٤- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِيْ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ، لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوا بِاللهِ، وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ

(أخرجه البخاري فيك ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٨ باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Penduduk surga melihat penghuni kamar-kamar dari atas mereka sebagaimana mereka melihat bintang kejora yang terbit di ufuk timur atau barat disebabkan keutamaan di antara mereka." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu tempat tinggal para Nabi yang tidak akan dimasuki oleh orang selain mereka?" Beliau bersabda, "Benar, demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, (tetapi juga menjadi tempat tinggal) orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal Penciptaan*" (59), Bab: *Tentang sifat surga dan bahwasanya ia adalah makhluk* (8))

يَمْتَخِطُوْنَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ الْأَنْجُوجُ عُوْدُ الطِّيبِ وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِيْ السَّمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب خلق آدم، صلوات الله عليه، وذريته)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Rombongan pertama yang masuk surga, wajah mereka seperti bulan purnama. Kemudian diikuti oleh rombongan berikutnya yang wajahnya bagaikan bintang-bintang yang bercahaya di langit. Mereka tidak akan pernah buang air besar di dalamnya, tidak kencing, tidak meludah, dan tidak pula beringus. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seharum minyak misik, dan tempat perapian mereka terbuat dari kayu cendana yang sedemikian wangi. Istri-istri mereka adalah bidadari yang diciptakan secara bersamaan (sekaligus, satu waktu) bentuknya seperti nenek moyang mereka, Adam as yang tingginya enam puluh hasta yang menjulang ke langit."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Penciptaan Adam dan anak keturunannya* (1))

Penjelasan

أَوَّلَ زُمْرَةٍ : Golongan pertama.

لَيْلَةَ الْبَدْرِ : yaitu dalam keindahan dan sinar terangnya.

وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ : Keringat mereka seperti aroma wangi minyak kasturi.

وَمَجَامِرُهُمْ : *Majamir* jamak *mijmar* dan *mujmar*. *Mijmar* adalah tempat perapian untuk pedupa (anglo), sementara *mumjar* adalah sesuatu yang dibakar dan dipergunakan untuk pedupa.

الْأَلُوَّةُ الْأَنْجُوجُ عُوْدُ الطِّيبِ : Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, *anjuj* adalah

Penjelasan

الدُّرِّيُّ : Bintang besar. Ada yang menyatakan, disebut *durry* karena putihnya seperti mutiara. Yang lain menyatakan karena sinar terangnya. Ada pula yang menyatakan karena bintang ini mirip mutiara, mengingat posisinya yang lebih mulai dari bintang-bintang lain, seperti halnya mutiara sebagai batu berharga yang paling mulia.

الْغَابِرُ : Bintang yang tetap berada di ufuk langit setelah cahaya fajar menyebar. Bintang yang bertebaran pada waktu ini hanya bintang yang sangat terang. Imam An-Nawawi menjelaskan, makna *ghabir* adalah pergi dan berlalu, maksudnya bintang yang hampir terbenam dan jauh dari pandangan mata.

بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي : Ya, itu adalah kedudukan para nabi sebagai jawaban doa Allah untuk mereka. Namun Allah mungkin memberikan karunia pada selain nabi untuk mencapai kedudukan tersebut.

آمَنُوا بِاللهِ : Beriman kepada Allah dengan sebenarnya.

وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ : Mempercayai para rasul dengan sebenarnya. Seluruh penghuni surga beriman dan percaya, namun mereka ini memiliki keistimewaan sifat tersebut.

ROMBONGAN PERTAMA YANG MASUK SURGA BAGAIKAN BULAN PURNAMA

HADITS KE-1805

١٨٠٥– حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً؛ لَا يَبُوْلُوْنَ، وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلَا يَتْفِلُوْنَ، وَلَا

kayu yang dibakar untuk pedupa. *Anjuj* di sini penjelasan untuk kata *uluwwah*, sementara *al-'ud* adalah penjelasan untuk penjelasan kata *anjuj* dan *uluwwah*.

سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ : tingginya enampuluh hasta.

KEMAH DI SURGA

HADITS KE-1806

١٨٠٦- حَدِيْثُ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ مُجَوَّفَةٌ، طُولُهَا فِي السَّمَاءِ ثَلَاثُوْنَ مِيْلاً فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا لِلْمُؤْمِنِ أَهْلٌ، لَا يَرَاهُمُ الْآخَرُوْنَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ٨ باب ما جاء في صفة الجنة وأنها مخلوقة)

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "(Di surga) ada kemah bundar melengkung terbuat dari mutiara yang menjulang ke langit sepanjang 30 mil. Pada setiap sisinya disediakan untuk orang beriman sebagai penghuninya, orang yang lain tidak dapat melihat mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Awal Penciptaan*" (59), Bab: *Tentang sifat surga dan bahwasanya ia adalah makhluk* (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

الْخَيْمَةُ : Rumah orang pedalaman berbentuk segi empat. Maksudnya di sini adalah sesuatu yang menutupi dan semacamnya.

مُجَوَّفَةٌ : Luas bagian dalamnya.

ORANG-ORANG YANG HATINYA TAWAKAL SEPERTI BURUNG AKAN MASUK SURGA

HADITS KE-1807

١٨٠٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَلَقَ اللهُ آدَمَ، وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا، ثُمَّ قَالَ: اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوْهُ، وَرَحْمَةُ اللهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ آدَمَ، فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١ باب خلق آدم، صلوات الله عليه، وذريته)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Dahulu Allah menciptakan Adam as yang tingginya enam puluh hasta, kemudian Dia berfirman, 'Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga salam penghormatan dari anak keturunanmu.' Maka Adam mengucapkan, 'As-salâmu 'alaikum (salam sejahtera untuk kalian).' Mereka menjawab, 'As-salâmu 'alaika wa rahmatullah (salam sejahtera dan rahmat Allah untukmu).' Mereka menambahkan kalimat wa rahmatullah.

Kelak setiap orang yang masuk surga bentuknya seperti Adam ﷺ dan manusia terus saja berkurang (tingginya) sampai sekarang."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (60), Bab: *Penciptaan Adam dan anak keturunannya* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ : Salam penghormatan ini adalah salam penghormatan untukmu,

dan keturunanmu. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menunjukkan orang yang datang menghampiri orang-orang yang duduk, mengucapkan salam kepada mereka, dan yang terbaik adalah dengan mengucapkan; السَّلَامُ عَلَيْكُمْ dengan alif dan lam. Namun bisa juga tanpa alif dan lam, سَلَامٌ عَلَيْكُمْ . Menjawab salam dianjurkan dilebihi. Menjawab salam boleh dengan mengucapkan; السَّلَامُ عَلَيْكُمْ , dan tidak disyaratkan harus mengucapkan; وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

PANAS DAN DALAMNYA NERAKA JAHANAM

HADITS KE-1808

١٨٠٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ: فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا، كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٠ باب صفة النار وأنها مخلوقة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Api kalian (di dunia ini) merupakan bagian dari 70 bagian api neraka Jahannam." Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, satu bagian itu saja telah cukup (untuk menyiksa pelaku maksiat)?" Beliau bersabda, "Ditambahkan atasnya dengan enam puluh sembilan kali lipat yang sama panasnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Tentang sifat surga dan bahwasanya ia adalah makhluk* (10))

Penjelasan

نَارُكُمْ : Api yang kalian nyalakan di seluruh dunia.

إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً : إِنْ di sini adalah huruf yang diringankan, maksudnya; sungguh, neraka dunia sudah cukup digunakan untuk menyiksa para pendurhaka nan keji dan membakar orang-orang kafir. Lantas tidakkah cukup dengan api dunia.

فُضِّلَتْ عَلَيْهِنَّ : yaitu di atas api-api dunia. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; Ath-Thaibi menjelaskan, intinya demikian; Nabi ﷺ mengulang penuturan api neraka Jahanam melebihi api dunia sebagai isyarat bahwa anggapan api neraka terbagi-bagi tidak benar. Maksudnya, api neraka harus dilebihkan untuk membedakan siksaan yang berasal dari Khaliq dengan siksaan yang berasal dari makhluk. Hujjatul Islam menyatakan, api dunia tidak cocok untuk api neraka. Mengingat siksaan paling berat di dunia adalah siksaan dengan api, karena itulah siksaan neraka Jahanam dikenal seperti itu meski keduanya sangat jauh berbeda. Andai penghuni neraka Jahim menemukan api seperti api dunia, tentu mereka masuki api tersebut untuk menghindari siksaan api neraka yang mereka rasakan.

PENGHUNI SURGA DAN PENGHUNI NERAKA

HADITS KE-1809

١٨٠٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا يَدْخُلُنِيْ إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ قَالَ اللهُ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى، لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي

أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلاَ تَمْتَلِىءُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِىءُ، وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ، عَزَّ وَجَلَّ، مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ، فَإِنَّ اللهَ، عَزَّ وَجَلَّ، يُنْشِىءُ لَهَا خَلْقًا

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥ سورة ق: ١ باب قوله وتقول هل من مزيد)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Aku diutamakan Allah untuk orang-orang yang sombong dan kejam. Surga berkata, 'Sedangkan aku, tidak ada yang memasukiku selain orang-orang lemah, yang hina dalam pandangan manusia.' Lalu Allah berfirman kepada surga, 'Kau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Kemudian Allah berfirman kepada neraka, 'Kau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari keduanya ada isinya.'

Sedangkan neraka tidak terisi penuh hingga Allah meletakkan kaki-Nya kemudian neraka berkata, 'Cukup, cukup.' Saat itulah neraka penuh dan sebagiannya menindih sebagian yang lain. Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan surga, Allah menciptakan penghuni untuknya."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65), Surat: *Qaaf* (5), Bab: *Firman-Nya: "Masih ada tambahan?"* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ : Surga dan neraka berdebat dengan bahasa tutur kata dan kondisi. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini sesuai zhahirnya. Allah menjadikan tanda pembeda pada surga dan neraka, dengan tanda itu keduanya memiliki pemahaman, lalu keduanya berdebat. Namun bukan berarti tanda pembeda pada surga dan neraka ini terus ada.

أُوثِرْتُ : Aku dikhususkan.

بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ : Secara bahasa kedua kata ini memiliki makna yang sama, kata yang kedua menegaskan kata sebelumnya. Atau *mutakabbir* adalah orang yang membesar-besarkan diri dengan sesuatu yang tidak ia miliki, sementara *mutajabbir* adalah orang yang terhalang dari sesuatu, yang tidak bisa mencapainya, atau orang yang tidak perduli terhadap orang-orang lemah dan tak berdaya.

ضُعَفَاءُ النَّاسِ : Orang-orang yang tidak diperhatikan karena mereka miskin.

وَسَقَطُهُمْ : Orang-orang yang terhina dan runtuh di mata mereka. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan, pengertian ini menurut kebanyakan orang. Sementara menurut Allah, mereka adalah orang-orang besar dan memiliki derajat tinggi. Namun karena mereka mengagungkan Allah dan tunduk kepada-Nya, mereka sangat tawadhu hadapan-Nya dan merendahkan hati terhadap sesama hamba. Menyebut mereka dengan sifat lemah dan hina untuk mereka sesuai makna ini, benar.

حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ : Muhyissunnah menjelaskan, kaki dalam hadits ini termasuk salah satu sifat Allah yang suci dari kesamaan dengan makhluk. Mengimani sifat ini wajib, dan menahan diri untuk membicarakannya wajib. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang menempuh jalur penyerahan diri terkait permasalahan ini. Siapa yang membicarakan persoalan ini secara mendalam, ia tersesat. Siapa mengingkari, dia *mu'aththil*. Dan siapa yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk, dia *musyabbih*. "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.*" (Asy-Syûrâ: 11).

قَطْ قَطْ : Makna قَطْ cukup, maksudnya ini sudah cukup bagiku.

وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ : menyatu dan bertemu, dengan menyertakan para penghuni di dalamnya.

وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِىءُ لَهَا خَلْقًا : Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini dalil ahlussunnah yang menyatakan bahwa pahala tidak bergantung pada amalan, karena para makhluk tersebut diciptakan pada saat itu dan diberi berbagai nikmat di surga tanpa amalan apapun yang mereka lakukan. Seperti itu juga dengan anak-anak dan orang-orang gila yang tidak melakukan amalan ketaatan sedikit pun. Mereka semua berada di surga karena rahmat dan karunia Allah. Hadits ini menunjukkan betapa luasnya surga.

HADITS KE-1810

١٨١٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ قَطِ قَطِ وَعِزَّتِكَ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

(أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ١٢ باب الحلف بعزة الله وصفاته وكلماته)

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Neraka Jahanam senantiasa berkata, 'Masih adakah tambahan?' hingga Rabb pemilik keagungan meletakkan kaki-Nya lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup, demi keagunganMu.' Sebagiannya dihimpun pada sebagian yang lain."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Sumpah dan Nadzar"* (83), Bab: *Bersumpah dengan 'Izzahnya Allah, sifat-Nya, dan kalimat-Nya* (12))

HADITS KE-1811

١٨١١- حَدِيْثُ أَبِيْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِيْ مُنَادٍ، يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ ثُمَّ يُنَادِيْ: يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ، فَلاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ، فَلاَ مَوْتَ ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ، وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ)

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١٩ سورة مريم: ١ باب قوله وأنذرهم يوم الحسرة)

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kematian didatangkan pada hari kiamat seperti kambing kelabu. Kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk surga!' Maka mereka melihat dengan mendongak, lalu dikatakan, 'Apa kalian mengetahui ini?' Mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.' Semuanya telah melihatnya. Kemudian dikatakan kepada penduduk neraka, 'Wahai penghuni neraka, apa kalian mengetahui ini?' Mereka melihat dengan mendongak, mereka menjawab, 'Ya, itu adalah kematian.' Semuanya telah melihatnya. Lalu kematian itu disembelih. Setelah itu dikatakan, 'Wahai penduduk surga, kalian kekal tidak akan mati. Wahai penduduk neraka, kalian kekal tidak akan mati.'"

Setelah itu, beliau membaca ayat (yang artinya), "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika

segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman." (Maryam: 39).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Maryam* (19), Bab: *Firman-Nya: "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan"* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْكَبْشُ الأَمْلَحُ : Ada yang mengartikan kambing putih murni. Demikian pernyataan Ibnu Al-Arabi. Al-Kasa`i menjelaskan, ***amlah*** adalah putih bercampur hitam, namun putihnya lebih banyak.

فَيَشْرَئِبُّوْنَ : Mereka kemudian memanjangkan leher, mengangkat kepala (mendongak) menghadap kepada penyeru.

يَا أَهْلَ الجَنَّةِ خُلُوْدٌ : Yaitu kekal selama-lamanya. خُلُوْدٌ mungkin mashdar, maksudnya kekal selama, atau mungkin sifat mashdar untuk dilebih-lebihkan, seperti kata رَجُلٌ عَدْلٌ (orang sangat adil), atau bentuk jamak, maksudnya kalian kekal selamanya. Al-Qasthalani menjelaskan, jika engkau mengatakan; apa hikmah kematian didatangkan dalam bentuk kambing, bukan bentuk yang lain? Jawab; sebagai isyarat bahwa mereka sudah ditebus, seperti anak Ibrahim ditebus dengan kambing. Kata أَمْلَحُ mengisyaratkan sifat penghuni surga dan neraka.

وَأَنْذِرْهُمْ : Sampaikan peringatan kepada seluruh manusia, maksudnya takut-takutilah mereka.

يَوْمَ الحَسْرَةِ : Hari kiamat, karena pada hari itu muncul penyesalan atas sesuatu yang terlewatkan.

إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ : *Badal* dari يَوْمَ الحَسْرَةِ, maksudnya setelah perhitungan amal selesai, dua golongan pergi menuju surga dan neraka.

أَهْلُ الدُّنْيَا : Karena akhirat bukan negeri kelalaian.

HADITS KE-1812

١٨١٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ؛ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika penghuni surga telah memasuki surga dan penghuni neraka telah memasuki neraka, didatangkan kematian yang diletakkan di antara surga dan neraka, lantas disembelih. Seorang penyeru berseru, 'Hai penghuni surga, sekarang tidak ada kematian. Hai penghuni neraka, sekarang tak ada lagi kematian.' Maka penghuni surga bertambah senang sedangkan penghuni neraka menjadi sedih."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

HADITS KE-1813

١٨١٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيْرَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٥١ باب صفة الجنة والنار)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Di antara kedua bahu seorang kafir lebarnya sejauh perjalanan tiga hari dengan kendaraan yang sangat cepat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Sifat surga dan neraka* (51))

--------------- Penjelasan ---------------

مَنْكِبِي الْكَافِرِ : *Mankib* adalah tempat pertemuan antara lengan atas dengan bahu.

HADITS KE-1814

١٨١٤- حَدِيْثُ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعِّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٦٨ سورة ن والقلم: ١ باب عتل بعد ذلك زنيم)

Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan ditindas, yang seandainya ia bersumpah atas nama Allah niscaya Allah mengabulkannya. Dan maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang beringas membela kebatilan, kasar lagi sombong.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Nun* dan *Al-Qalam* (68), Bab: *Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya* (1))

--------------- Penjelasan ---------------

مُتَضَعِّفٍ : Merendahkan hati.

لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ : Andai ia mengucap suatu sumpah dengan mengharap kemuliaan Allah agar menunaikan sumpahnya, tentu Allah tunaikan sumpahnya. Pendapat lain menyatakan, maksudnya andai ia berdoa kepada Allah, niscaya doanya dikabulkan.

عُتُلٍّ : Kasar, membantah dengan kebatilan. Pendapat lain mengartikan; kasar dan keras.

جَوَّاظٍ : Rakus dan kikir. Pendapat lain mengartikan; banyak dagingnya dan sombong dalam cara berjalan. Pendapat lain mengartikan; pendek dan gendut.

مُسْتَكْبِرٍ : Orang sombong. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan sesama manusia.

HADITS KE-1815

١٨١٥- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، وَذَكَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِيْ عَقَرَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا) اِنْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَزِيْزٌ عَارِمٌ مَنِيعٌ فِيْ رَهْطِهِ، مِثْلُ أَبِيْ زَمْعَةَ وَذَكَرَ النِّسَاءَ فَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ، يَجْلِدُ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ، فَلَعَلَّهُ يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِيْ ضَحِكِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ، وَقَالَ لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٩١ سورة والشمس: ١ باب حدثنا موسى بن إسماعيل)

Abdullah bin Zam'ah mendengar Nabi ﷺ menyampaikan khotbah lalu menyebutkan unta yang terluka dan orang yang melukainya (maksudnya dari kaum Tsamud). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Muncul dari kalangan mereka seorang laki-laki terhormat, perangainya jahat, dan mempunyai banyak pendukung di kalangannya. Laki-laki itu seperti Abu Zum'ah." Kemudian beliau juga menyebut tentang wanita. Beliau bersabda, "Mengapa seorang dari kalian sengaja memukul istrinya sebagaimana ia memukul seorang budak, tapi pada malam harinya ia

menggaulinya?" Beliau kemudian memberi nasihat kepada mereka terhadap kebiasaan tertawa lantaran kentut. Setelah itu, beliau bersabda, "Kenapa salah seorang dari kalian tertawa terhadap apa yang ia lakukan?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Asy Syams* (91), Bab: *Telah bercerita kepada kami Musa bin Ismail* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

وَذَكَرَ النَّاقَةَ : Unta nabi Shalih ﷺ.

وَالَّذِي عَقَرَ : Yaitu orang yang menyembelih unta. Ia adalah Uhaimir Tsamud yang disebut Allah dalam firman-Nya, "*Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.*" (Al-Qamar: 29).

عَزِيزٌ : Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*; jarang ada bandingnya. Al-Qasthalani mengartikan; sangat kuat.

عَارِمٌ : Imam An-Nawawi menuturkan, para ahli bahasa menjelaskan, '*arim* adalah orang jahat, perusak, dan keji. Pendapat lain mengartikan; orang kuat dan buruk akhlak. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, maksudnya sulit bagi orang yang ingin menemuinya, memiliki banyak keluhuran dan kejahatan.

مَنِيعٌ : Kuat, punya kelompok yang melindunginya dari perlakuan zalim.

مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ : kakek Abdullah bin Zam'ah, maksudnya seperti Abu Zam'ah dalam hal kemuliaan dan kekuatan yang ia miliki di tengah-tengah kaumnya. Ia mati dalam keadaan kafir di Makkah.

وَذَكَرَ النِّسَاءَ : Dalam khutbahnya, beliau menyebut kaum wanita. Beliau berbicara panjang lebar hingga menyebut apa yang dilakukan suami-suami mereka.

يَعْمِدُ : Menghampiri.

يُضَاجِعُهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ : Menggaulinya.

وَقَالَ لِمَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ : Di masa Jahiliyah, ketika hal itu dilakukan seseorang di antara mereka di suatu majlis, mereka semua tertawa. Nabi ﷺ melarang mereka melakukan hal itu. Imam An-Nawawi menuturkan, hadits ini melarang memukul wanita tanpa keperluan untuk memberi pelajaran, melarang menertawakan kentut yang didengar orang lain, tapi sepatutnya harus mengabaikannya dan meneruskan pembicaraan dan kesibukan yang tengah dilakukan tanpa menoleh atau yang lain, dan menampakkan seakan tidak mendengar suara kentut. Ini menunjukkan etika pergaulan yang baik.

HADITS KE-1816

١٨١٦- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٩ باب قصة خزاعة)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Aku melihat Amru bin Amir bin Luhay Al-Khuza'i menarik punggungnya ke neraka dan ia dahulu adalah orang pertama yang membuat aturan menelantarkan dan membebaskan unta dari pemiliknya untuk berhala (sa'ibah)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Kisah Khuza'ah* (9))

-------------- **Penjelasan** --------------

قُصْبَهُ : اَلْقُصْبُ adalah usus, jamaknya أَقْصَابٌ. Pendapat lain menyatakan; اَلْقُصْبُ adalah nama untuk seluruh usus. Yang lain mengartikan; usus di bagian bawah perut.

أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ : Orang pertama yang membuat-buat pandangan buruk ini dan dijadikan agama. Dulu, ketika seseorang

bernazar pulang dari suatu perjalanan, sembuh dari penyakit, atau yang lain, ia mengatakan, "Untaku *sa`ibah* (dilepas bebas untuk berhala)." Unta ini kemudian tidak dihalau saat hendak mendekati air ataupun padang rumput, tidak diperah dan tidak ditunggangi. Ketika seseorang memerdekakan budak lalu ia mengatakan, "Dia *sa`ibah*." Saat itu, di antara keduanya tidak ada ikatan diyat ataupun waris di antara keduanya. Asal kata ini تَسَيَّبَتِ الدَّوَابُّ artinya hewan dilepas bebas, datang dan pergi semaunya.

KERUSAKAN DUNIA DAN PENJELASAN TENTANG BERKUMPUL DI MAHSYAR PADA HARI KIAMAT

HADITS KE-1817

١٨١٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ فَقَالَ: اَلْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٥ باب كيف الحشر)

Aisyah ﵂ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian dikumpulkan di mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan belum dikhitan." Aisyah menyela, "Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan satu sama lain bisa melihat auratnya?" Nabi menjawab, "Kejadian ketika itu lebih dahsyat sehingga memalingkan mereka dari keinginan seperti itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Bagaimana dihimpun kembali* (45))

Penjelasan

حُفَاةً : Jamak حَافٍ.

عُرَاةً : Jamak عَارٍ.

غُرْلاً : Pucuk zakar. Ia adalah lelaki yang pucuk zakarnya masih ada. *Ghurlah* adalah kulit yang dipotong saat dikhitan. An-Nawawi menjelaskan, artinya mereka tidak dikhitan. Jamak dari kata *aghral* artinya orang yang belum dikhitan dan pucuk zakarnya masih ada. *Ghurlah* adalah kulit yang dipotong saat dikhitan. Maksudnya, mereka dikumpulkan dalam kondisi seperti saat mereka diciptakan, tanpa ada sesuatupun yang ada pada mereka, juga tidak kehilangan sesuatupun, bahkan kulit pucuk kemaluan pun ada.

يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ : Mereka saling melihat kemaluan satu sama lain. Kata-kata ini mengandung pertanyaan.

HADITS KE-1818

١٨١٨- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ) الآيَةَ وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيْمُ وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِيْ فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ أُصَحَابِيْ فَيَقُوْلُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ فَأَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ:

(وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَا دُمْتُ فِيْهِمْ) إِلَى قَوْلِهِ (الْحَكِيْمُ) قَالَ: فَيُقَالُ إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٥ باب كيف الحشر)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berkhotbah di tengah-tengah kami seraya bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan (pada hari kiamat) dalam keadaan telanjang dan belum dikhitan.' Lalu beliau membaca firman Allah surat Al-Anbiyâ' ayat 104 (yang artinya), 'Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, begitulah Kami akan mengulanginya.'

'Dan orang yang pertama kali diberikan pakaian pada hari kiamat adalah Nabi Ibrahim as. Dan akan dihadapkan serombongan dari umatku, mendadak mereka dihalau dari arah kiri, lalu aku katakan, 'Itu sahabatku, itu sahabatku.' Maka Allah berfirman, 'Sesungguhnya mereka menjadi murtad sepeninggal kamu.' Aku katakan sebagaimana ucapan hamba yang saleh (firman Allah dalam surat Al-Mâ'idah: 117-118), 'Dan aku menjadi saksi atas mereka selagi aku bersama mereka. Namun setelah Engkau mewafatkan aku ...' hingga firman-Nya, '.... Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Lalu diberitahukan bahwa mereka telah murtad, kembali ke belakang (kafir).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Bagaimana dihimpun kembali* (45))

Penjelasan

حُفَاةً : telanjang kaki, tanpa sepatu ataupun sandal.

غُرْلًا : Kulup (pucuk zakar). *Ghurlah* adalah kulup kemaluan lelaki yang dipotong.

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ : Bagian-bagian tubuhnya yang berserakan dikumpulkan kembali. Atau Kami mengembalikan apa yang Kami ciptakan seperti saat pertama kali yang Kami ciptakan dari ketiadaan.

وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ : Karena ia adalah orang pertama yang ditelanjangi karena Allah saat hendak dilemparkan ke dalam kobaran api. Pendapat lain menyatakan; ia adalah orang pertama yang menyontohkan mengenakan celana.

ذَاتَ الشِّمَالِ : Maksudnya sisi neraka Jahanam.

أُصَيْحَابِي : Mereka sahabat-sahabatku.

شَهِيدًا : Pengawas.

لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ : Mereka adalah orang-orang murtad di masa Abu Bakar, mereka diperangi Abu Bakar hingga mereka mati dengan memegang kekafiran. Al-Baidhawi menjelaskan, kata-kata (مُرْتَدِّينَ) bukan nash yang menunjukkan mereka murtad meninggalkan Islam, tapi kemungkinan seperti itu. Kemungkinan juga maksudnya mereka durhaka dan menyimpang dari ke-istiqamah-an, mengganti amalan-amalan baik dengan amalan-amalan buruk.

HADITS KE-1819

١٨١٩- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ: رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيرٍ، وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيرٍ، وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ، وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيرٍ وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ، تَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا، وَتَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا، وَتُمْسَى مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٥ باب كيف الحشر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Manusia dikumpulkan di hari kiamat dalam keadaan harap dan takut, dua orang di atas satu unta, tiga orang di atas satu unta, empat orang di atas satu unta, dan sepuluh orang di atas satu unta. Dan sisa mereka dihalau oleh api siang malam bersama mereka di manapun mereka berada, pagi sore juga bersama mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan Hati"* (81), Bab: *Bagaimana dihimpun kembali* (45))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ : Tiga kelompok.

رَاغِبِينَ رَاهِبِيْنَ : Inilah kelompok pertama yang memanfaatkan kesempatan, bepergian dengan mengendarai tunggangan yang lapang dan bekal yang leluasa, mereka menginginkan apa yang akan mereka hadapi dan takut terhadap apa yang mereka tinggalkan di belakang.

اثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ، وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيرٍ، وَعَشَرَةٌ عَلى بَعِيْرٍ : Inilah kelompok kedua, mereka semua duduk hingga ruang yang tersisa di punggung tunggangan hanya sedikit, lalu mereka naik bersama-sama; dua orang naik satu unta, tiga orang naik satu unta, empat orang naik satu unta, sepuluh orang naik satu unta.

وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ : Api yang dimaksud adalah api yang menghalau semua makhluk, mereka dihimpun dengan api karena mereka tidak menemukan hewan tunggangan. Inilah kelompok ketiga. Api di sini maksudnya api dunia, bukan api akhirat. Pendapat lain menyatakan, yang dimaksud adalah api fitnah.

تَقِيْلُ : Dari kata *qailulah* artinya istirahat di siang hari.

وَتَبِيْتُ : Dari kata *baytutah*. Rangkaian ini merupakan rangkaian kata lanjutan kata-kata sebelumnya, karena kata ganti dalam (تَقِيْلُ) kembali kepada api yang menghimpun seluruh makhluk. Ini termasuk majaz. Artinya, api tersebut bukan api sesungguhnya, tapi api fitnah, seperti yang Allah sampaikan dalam firman-Nya, "*Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya.*" (Al-Mâ`idah: 64)

SIFAT HARI KIAMAT

HADITS KE-1820

١٨٢٠- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِيْ رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٨٣ سورة ويل للمطففين)

Abdulah bin Umar meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Pada hari ketika seluruh manusia bangkit kepada Rabb semesta alam, salah seorang dari mereka tenggelam dengan keringatnya sendiri bahkan genangan keringatnya mencapai pertengahan kedua telinganya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Muthaffifin* (83))

--------------- **Penjelasan** ---------------

"*(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.*" (Al-Muthaffifîn: 6) Karena perintah Allah, perhitungan amal dan pembalasan. Ini adalah hari kiamat kala matahari dekat dengan manusia seukuran satu mil.

رَشْحُهُ : Keringatnya, karena keringat keluar dari badan sedikit demi sedikit, seperti air merembes keluar dari wadah yang berlubang-lubang.

HADITS KE-1821

١٨٢١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِيْ الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا، وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٧ باب قول الله تعالى (ألا يظن أولئك أنهم مبعوثون ليوم عظيم))

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada hari kiamat manusia berkeringat, hingga keringat mereka di bumi setinggi 70 hasta dan menenggelamkan mereka hingga telinga."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan Hati*" (81), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar."* (47))

-------------- **Penjelasan** --------------

يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : Manusia berkeringat pada hari kiamat karena banyaknya peristiwa-peristiwa menakutkan saat itu, matahari mendekat di atas kepala mereka, dan mereka bersesakan.

حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ : Hingga keringat mereka mengalir.

يُلْجِمُهُمْ : Dari kata أَلْجَمَهُ الْمَاءُ artinya air sampai ke mulutnya.

MAYIT AKAN DIPERLIHATKAN TEMPATNYA DI SURGA ATAU NERAKA DAN KEBERADAAN SIKSA KUBUR

HADITS KE-1822

١٨٢٢- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ، إِذَا مَاتَ، عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؛ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٩٠ باب الميت يعرض عليه مقعده بالغداة والعشي)

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang dari kalian meninggal dunia maka akan ditampakkan kepadanya tempat duduk (tinggal)nya setiap pagi dan petang hari. Jika ia termasuk penduduk surga maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk surga. Sebaliknya, jika ia termasuk penduduk neraka maka akan (melihat kedudukannya) sebagai penduduk neraka. Lalu dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu hingga nanti Allah membangkitkanmu pada hari kiamat.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Akan ditampakkan kepada mayit tempat duduknya, setiap pagi dan petang* (90))

-------------- **Penjelasan** --------------

عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ : Tempatnya di akhirat diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang hari.

إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ : Zahirnya syarat dan balasannya sama, namun perkiraannya berbeda. Kemungkinan perkiraannya demikian; فَمِنْ مَقَاعِدِ أَهْلِ الْجَنَّةِ, maksudnya yang diperlihatkan kepadanya adalah tempat penghuni surga, mubtada`-nya dibuang, mudhaf-nya beri'rab jar oleh (من) lalu mudhaf ilaih di tempatkan di posisinya.

وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ : Yaitu tempat yang diperlihatkan atau diberitahukan kepadanya adalah tempat-tempat para penghuni neraka, kebalikan dari kabar gembira yang disampaikan kepada calon penghuni surga. Kedudukan ini merupakan pertanda kebahagiaan besar sekaligus mukadimah kesengsaraan besar, karena ketika syarat dan balasannya sama, balasannya menunjukkan hal besar. Pemberitahuan ini memberikan kenikmatan kepada calon penghuni surga, sekaligus menjadi siksa bagi calon penghuni neraka karena masing-masing melihat apa yang telah dipersiapkan untuknya dan

menantikan hari yang telah dijanjikan. Imam An-Nawawi menjelaskan, perlu diketahui, mazhab ahlussunnah menegaskan adanya siksa kubur. Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan adanya siksa kubur. Allah ﷻ berfirman, "*Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'.*" (Ghâfir: 46). Banyak hadits-hadits shahih dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan sejumlah sahabat terkait siksa kubur di sejumlah kesempatan. Tidak mustahil menurut akal jika Allah mengembalikan kehidupan pada salah satu bagian tubuh dan menyiksanya. Karena siksa kubur tidak mustahil menurut akal, di samping dalil-dalil syar'i menunjukkan keberadaannya, maka harus diterima dan diyakini.

HADITS KE-1823

١٨٢٣- حَدِيْثُ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ: يَهُوْدُ تُعَذَّبُ فِيْ قُبُوْرِهَا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٨ باب التعوذ من عذاب القبر)

Abu Ayyub ؓ berkata, "Suatu ketika, Nabi ﷺ keluar ketika matahari hampir tenggelam. Beliau lalu mendengar suara[2], maka beliau bersabda, 'Orang Yahudi sedang disiksa dalam kuburnya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jenazah*" (23), Bab: *Berlindung dari azab kubur* (88))

Penjelasan

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : Nabi ﷺ pergi keluar dari Madinah.

وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ : matahari terbenam.

فَسَمِعَ صَوْتًا : Beliau mendengar suara, mungkin suara malaikat azab, suara azab, atau suara orang-orang yang terkena azab.

يَهُوْدُ تُعَذَّبُ فِيْ قُبُوْرِهَا : ini khabar dari mubtada`, maksudnya هَذِهِ يَهُوْدُ, atau mubtada` yang khabarnya dibuang. Al-Jauhari menjelaskan, Yahud adalah sebuah kabilah. Aslinya يَهُوْدِيُّوْنَ, ya` idhafah-nya dibuang, sama seperti kata زِنْجٌ dan زِنْجِيٌّ, selanjutnya diberi lam ta'rif, lalu dijamakkan mengikuti qiyas kata شَعِيْرٌ dan شَعِيْرَةٌ, selanjutnya bentuk jamaknya diberi lam ta'rif. Tanpa itu, alif dan lam tidak boleh masuk, karena kata ini makrifat dan muannats. Kata ini selanjutnya diberlakukan seperti ketentuan nama kabilah, yaitu tidak diberi tanwin karena nama sesuatu dan ta`nits.

HADITS KE-1824

١٨٢٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ، فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلَانِ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ (لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ فَيُقَالُ لَهُ: أُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٧ باب ما جاء في عذاب القبر)

Anas bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba bila telah diletakkan di kuburnya dan teman-temannya telah meninggalkannya, ia mendengar derap sandal mereka. Dua malaikat mendatanginya, keduanya mendudukkannya lalu bertanya

2 Suara malaikat azab, suara proses azab, atau suara orang-orang yang diazab.

kepadanya, 'Apa yang dulu engkau katakan tentang orang ini (yakni Muhammad ﷺ)?' Adapun orang mukmin maka ia akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantikannya dengan tempat di surga.' Lalu ia dapat melihat keduanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berlindung dari azab kubur* (88))

-------------- **Penjelasan** --------------

قَرْعَ نِعَالِهِمْ : Suara derapan sandal di tanah kala mereka pulang.

أَتَاهُ مَلَكَانِ : Salah satunya Munkar, yang satunya lagi Nakir. Nakir adalah fa'il bermakna maf'ul. Munkar adalah maf'al dari kata *Ankara.* Kedua kata ini adalah kebalikan kata ma'ruf. Keduanya disebut seperti itu karena mayit tidak mengenali keduanya dan tidak pernah melihat wujud seperti wujud kedua malaikat ini.

مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ : Adanya si malaikat menanyakan dengan kata-kata seperti ini tanpa menyebut apapun yang mengagungkan nama Nabi ﷺ, semata sebagai ujian bagi yang ditanya, karena jika malaikat yang bertanya mengagungkan nama Nabi ﷺ, tentu yang ditanya tahu. Setelah itu Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman.

فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا : Ia semakin bahagia di atas bahagia dan mengetahui nikmat Allah yang limpahkan kepadanya karena ia diselamatkan dari neraka dan dimasukkan surga.

HADITS KE-1825

١٨٢٥- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِيْ قَبْرِهِ أُتِيَ، ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ)

(أخرجه البخاري في: ٢٣ كتاب الجنائز: ٨٧ باب ما جاء في عذاب القبر)

Bara' bin Azib ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Apabila (jenazah) seorang muslim telah didudukkan dalam kuburnya maka ia akan didatangi dua malaikat, kemudian ia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah. Itulah perkataan seorang muslim sebagaimana firman Allah (yang artinya), 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu.'" (Ibrahim: 27).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jenazah"* (23), Bab: *Berlindung dari azab kubur* (88))

-------------- **Penjelasan** --------------

أُتِيَ : Kondisi saat ia didatangi. Yang mendatangi adalah malaikat Munkar dan Nakir. *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* (Ibrâhîm: 27). Yang terbukti dengan hujah bagi mereka, yaitu kalimat tauhid, kalimat ini tertanam kuat di dalam hati, diyakini hakikatnya, dan hati merasa tentram padanya.

HADITS KE-1826

١٨٢٦- حَدِيْثُ أَبِيْ طَلْحَةَ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِيْنَ رَجُلاً مِنْ صَنَادِيْدِ قُرَيْشٍ، فَقُذِفُوْا فِيْ طَوِيٍّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ، خَبِيْثٍ مُخْبِثٍ وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعَرْصَةِ ثَلاَثَ لَيَالٍ فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرٍ، الْيَوْمَ الثَّالِثَ، أَمَرَ بِرَاحِلَتِهِ فَشُدَّ عَلَيْهَا رَحْلُهَا ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ

أَصْحَابُهُ وَقَالُوْا مَا نُرَى يَنْطَلِقُ إِلاَّ لِبَعْضِ حَاجَتِهِ حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ وَيَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ أَيَسُرُّكُمْ أَنَّكُمْ أَطَعْتُمُ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لاَ أَرْوَاحَ لَهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨ باب قتل أبي جهل)

Abu Thalhah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pada Perang Badar memerintahkan untuk melemparkan dua puluh empat mayat pembesar Quraisy ke dalam lubang (sumur yang terbuat dari bebatuan) di antara lubang-lubang yang ada di Badar yang sangat buruk dan menjijikkan. Jika beliau mendapatkan kemenangan melawan suatu kaum maka beliau berdiam di tempat persinggahan selama tiga hari.

Ketika Perang Badar memasuki hari ketiga, beliau memerintahkan untuk mempersiapkan hewan tunggangan beliau dan mengikatkan pelananya lalu beliau berjalan diiringi oleh para shahabat. Para shahabat berkata, 'Tidak pernah diperlihatkan kepada kami beliau berangkat melainkan karena ada keperluan.' Hingga ketika sampai di tepi sumur itu beliau memanggil mereka (orang kafir Quraisy yang dibantai) dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak mereka, 'Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan. Apakah kalian senang jika dulu menaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Rabb kami dengan benar. Apakah kalian juga telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Rabb kalian dengan benar.'"

Abu Thalhah mengisahkan, "Maka Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan jasad-jasad yang sudah tidak ada ruhnya?' Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan, 'Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih dapat mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Terbunuhnya Abu Jahl* (8))

Penjelasan

مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ : Dari para pemimpin dan pemberani Quraisy. Jamak *shandid* mengikuti pola kata *qindil*, artinya pemimpin pemberani.

فَقُذِفُوْا : Mereka dilemparkan.

أَطْوَاءٌ : Jamak طَوِيٌّ, artinya sumur yang sudah ditutup dan dipendam dengan batu agar kuat dan tidak runtuh.

إِذَا ظَهَرَ : Mengalahkan.

بِالْعَرْصَةِ : Setiap tempat luas yang tidak ada bangunannya.

مَا نُرَى : Kami tidak mengira.

شَفَةِ الرَّكِيِّ : Tepi sumur. الرَّكِيِّ adalah sumur sebelum ditutup.

مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا : Pahala yang dijanjikan Rabb kami kepada kami.

وَعَدَ رَبُّكُمْ : Siksa yang diancamkan Rabb kalian.

مِنْهُمْ : Para korban yang dimasukkan ke dalam sumur.

KETETAPAN ADANYA HISAB

HADITS KE-1827

١٨٢٧- حَدِيثُ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لاَ تَسْمَعُ شَيْئًا لاَ تَعْرِفُهُ إِلاَّ رَاجَعَتْ

فِيْهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُلْتُ أَوَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا) قَالَتْ: فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكِ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ

(أخرجه البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٥ باب من سمع شيئًا فراجع حتى يعرفه)

Aisyah, istri Nabi ﷺ tidaklah mendengar sesuatu yang tidak dia mengerti kecuali menanyakannya kepada beliau supaya ia mengerti. Nabi ﷺ pernah bersabda, "Siapa yang dihisab berarti dia disiksa." Aisyah berkata, "Maka aku bertanya kepada Nabi, 'Bukankah Allah berfirman, 'Kelak akan dihisab dengan hisab yang ringan.''' Maka Nabi menjawab, "Itu hanya dihidangkan, diperlihatkan, tetapi siapa saja yang diteliti hisabnya pasti disiksa binasa."[3]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Ilmu*" (3), Bab: *Barang siapa yang mendengar sesuatu dan ia belum memahaminya, maka hendaknya ia kembali mendengarkan hingga ia mengerti* (35))

-------------- **Penjelasan** --------------

"*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.*" (Al-Insyiqâq: 8) Yaitu pemeriksaan mudah, tidak didebat saat itu.

من نوقش الحساب : yaitu siapa didebat Allah. Hisab maksudnya siapa yang diperhitungkan secara jeli. Maknanya; kelalaian adalah kondisi para hamba secara umum. Maka siapa yang diperiksa secara jeli dan tidak diampuni, ia binasa dan masuk neraka. Namun Allah memaafkan dan mengampuni untuk dosa selain syirik bagi siapa yang Ia kehendaki.

HADITS KE-1828

١٨٢٨- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا، أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ، ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ١٩ باب إذا أنزل الله بقوم عذابًا)

Ibnu Umar ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila Allah menurunkan siksa kepada suatu kaum maka semua penghuni tempat itu terkena siksa itu, tetapi kemudian jika dibangkitkan kelak maka menurut amal perbuatannya."[4]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Fitnah*" (92), Bab: *Apabila Allah menimpakan azab kepada suatu kaum* (19))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا : Yaitu hukuman bagi mereka atas amalan-amalan tidak baik.

أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ : Siksa menimpa mereka semua, termasuk orang-orang yang tidak berperilaku seperti mereka. (مَنْ) termasuk salah satu kata umum. Maknanya; siksaan menimpa mereka semua, bahkan orang-orang saleh di antara mereka.

ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ : Yaitu sesuai amalan-amalan mereka. Amal baik dibalas baik, amal buruk dibalas buruk pula. Siksaan ini adalah pembersihan bagi orang saleh, dan azab bagi orang fasik.

----

3 Barang siapa disidik dalam hisabnya dan tidak dimaafkan maka ia akan diazab. Tapi perlu dicatat bahwa Allah ﷻ mengampuni apa saja selain syirik.

BAB 53
FITNAH DAN TANDA-TANDA KIAMAT

TIBANYA BERBAGAI FITNAH DAN TERBUKANYA BENTENG YA'JUJ MA'JUJ

HADITS KE-1829

١٨٢٩- حَدِيْثُ زَيْنَبَ ابْنَةِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا قَالَتْ زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٧ باب قصة يأجوج ومأجوج)

Zainab binti Jahsy ﵂ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ datang kepadanya dengan gemetar sambil berkata, "Lâ Ilâha illallah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang telah dekat. Hari ini telah dibuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan mendekatkan telunjuknya dengan jari sebelahnya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang-orang yang saleh?" Beliau menjawab, "Ya, benar jika keburukan telah merajalela."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Kisah Ya'juj dan Ma'juj* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَزِعًا : Takut.

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ : Ucapan ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang Arab, karena saat itu mereka adalah mayoritas orang-orang muslim. Maksud keburukan adalah pembunuhan Utsman yang terjadi setelah itu. Setelah itu berbagai fitnah datang silih berganti, hingga bangsa Arab bagi bangsa-bangsa lain laksana piring makanan di tengah orang-orang lapar. Mungkin yang dimaksud keburukan di sini adalah yang diisyaratkan dalam hadits Ummu Salamah, "Apa fitnah yang diturunkan tadi malam, apa simpanan-simpanan (bumi) yang telah dibuka?" Nabi ﷺ mengisyaratkan berbagai penaklukan yang diraih setelah itu, hingga harta benda berlimpah di tangan mereka, hingga terjadi persaingan yang memicu berbagai fitnah. Demikian halnya persaingan memperebutkan kekuasaan, karena mayoritas persoalan yang mereka ingkari adalah pengangkatan kerabat dari Bani Umaiyah dan lainnya sebagai pejabat dan penguasa oleh Utsman hingga memicu pembunuhan terhadapnya. Dan pembunuhan ini memicu peperangan di antara sesama kaum muslimin yang ternama dan terus berlangsung.

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ : Maksud *radm* adalah tembok penghalang yang dibangun Dzul Qarnain.

وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا : Melingkarkan ibu jari dengan jari sebelahnya.

أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ : Sepertinya kata-kata ini diambil dari firman Allah ﷻ, "*Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka.*" (Al-Anfâl: 33).

نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ : Ulama menafsirkan keburukan di sini sebagai perzinaan atau anak-anak zina, kefasikan dan kekejian. Inilah makna yang lebih tepat, karena berhadapan dengan kebaikan. An-Nawawi menjelaskan, makna hadits; ketika keburukan menyebar, kebinasaan merata tidak terelakkan, meski di sana ada orang-orang saleh.

HADITS KE-1830

١٨٣٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَتَحَ اللهُ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمأْجُوجَ مِثْلَ هَذَا وَعَقَدَ بِيَدِهِ تِسْعِيْنَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٧ باب قصة ياجوج وماجوج)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah telah membuka tirai dinding Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini." Beliau bersabda demikian sambil melengkungkan jari telunjuk dengan ibu jari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Kisah Ya'juj dan Ma'juj* (7))

TENTARA YANG AKAN MENYERANG KA'BAH DIMUSNAHKAN

HADITS KE-1831

١٨٣١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ، فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ قَالَ: يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٤٩ باب ما ذكر في الأسواق)

Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan ada sepasukan tentara yang akan menyerang Ka'bah. Ketika mereka sampai di lapangan terbuka, mereka dimusnahkan semuanya mulai dari yang pertama hingga yang terakhir." Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dimusnahkan semuanya mulai dari yang pertama hingga yang terakhir padahal di sana ada pasar dan orang-orang yang bukan dari golongan mereka?" Beliau menjawab, "Mereka akan dimusnahkan semua mulai dari yang pertama hingga yang terakhir kemudian mereka akan dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan niat mereka masing-masing."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Tentang Pasar* (49))

Penjelasan

يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ : Untuk meruntuhkan Ka'bah.

بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ : *Baida`* adalah nama tempat familiar di antara Makkah dan Madinah.

وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ : Maksudnya orang-orang di pasar, atau rakyat biasa.

وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ : Maksudnya bukan orang-orang ikut berperang, seperti para pedagang.

ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ : Selanjutnya masing-masing diperhitungkan berdasarkan niatnya. Imam An-Nawawi menuturkan, intisari yang bisa disimpulkan dari hadits ini adalah menjauhi orang-orang zalim, mewaspadai jangan sampai berteman dengan mereka, berteman dengan orang-orang lalim dan orang-orang tidak benar lainnya agar tidak tertimpa hukuman yang menimpa mereka.

TURUNNYA FITNAH SEPERTI TURUNNYA HUJAN

HADITS KE-1832

١٨٣٢- حَدِيْثُ أُسَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى إِنِّيْ لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالَ بُيُوْتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٨ باب آطام المدينة)

Usamah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ naik ke atas salah satu dari benteng-benteng Madinah lalu berkata, 'Apakah kalian melihat sebagaimana yang aku lihat? Sungguh aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di sela-sela rumah kalian seperti tempat jatuhnya tetesan (air hujan).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Benteng Madinah* (8))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَشْرَفَ : Melihat dari tempat tinggi.

أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِيْنَةِ : الْأُطُمُ adalah istana dan benteng.

مَوَاقِعَ : Tempat-tempat reruntuhan.

خِلَالَ بُيُوْتِكُمْ : sisi-sisi rumah kalian.

كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ : Disamakan seperti tempat-tempat jatuhnya tetes hujan karena banyak dan merata, maksudnya banyak dan merata untuk semua orang, tidak hanya untuk sekelompok tertentu saja. Ini mengisyaratkan peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka, seperti perang Jamal, Shiffin, Hurrah, pembunuhan Utsman, pembunuhan Husain, dan peristiwa-peristiwa lain. Ini merupakan mukjizat nyata Nabi ﷺ

HADITS KE-1833

١٨٣٣- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَكُوْنُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan terjadi fitnah yang ketika itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri[1], dan orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barang siapa yang ingin melihat fitnah itu maka fitnah itu akan mengintainya dan barang siapa yang menemukan tempat pertahanan atau tempat perlindungan, hendaklah ia berlindung kepadanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ : Jamak فتنة , maksudnya perselisihan yang terjadi di antara kaum muslimin karena

1 Imam Nawawi menjelaskan, kalimat ini adalah penjelasan akan besarnya bahaya perkara fitnah tersebut. Ini juga sebagai anjuran untuk menghindar dari fitnah tersebut, serta larangan melakukan suatu hal yang menyebabkan timbulnya fitnah itu.

perpecahan mereka terhadap imam dimana pihak yang benar tidak diketahui. Berbeda dengan zaman Ali dan Mu'awiyah.

الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي : Imam An-Nawawi menjelaskan, maknanya adalah penjelasan betapa besar bahaya fitnah-fitnah ini, dorongan untuk menjauhi dan melarikan diri dari semua itu, atau memicu sedikit pun di antaranya, karena pemicu, keburukan, dan fitnahnya disesuaikan dengan keterkaitan dengan semua ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, Ibnu At-Tin menuturkan dari Ad-Dawudi, maksudnya orang yang terlibat fitnah dalam berbagai kondisi. Maksudnya sebagian di antara mereka lebih parah dari yang lain. Yang paling tinggi tingkatannya adalah orang yang berupaya karena memicu terjadinya fitnah, setelah itu orang yang melakukan sebab-sebabnya, inilah yang dimaksud orang yang berjalan. Berikutnya orang yang terlibat langsung di dalam fitnah, dan inilah yang dimaksud orang yang berdiri. Berikutnya orang yang ikut melihat namun tidak ikut berperang, inilah yang dimaksud orang duduk. Berikutnya orang yang menjauhi fitnah, tidak ikut terlibat dan tidak ikut melihat, inilah yang dimaksud orang tidur terlentang namun masih melek. Setelah itu orang yang tidak terlibat dalam fitnah namun meridai, inilah yang dimaksud orang tidur. Maksud lebih baik di sini adalah yang lebih ringan keburukannya jika dibandingkan dengan orang yang berada di atasnya sesuai rincian tersebut.

وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا : Berasal dari kata الْإِشْرَافُ لِلشَّيْءِ artinya mengawasi dan terlibat dalam sesuatu. Pendapat lain mengartikan; hampir binasa, seperti kata أَشْرَفَ الْمَرِيضُ artinya orang sakit hampir mati.

تَسْتَشْرِفْهُ : membalik dan membantingnya. Ada yang menyatakan, kata ini berasal dari kata اسْتَشْرَفْتُ الشَّيْءَ artinya aku berada di atas sesuatu. Maksudnya, siapa berdiri menghadang fitnah, fitnah berdiri menghadapinya atau membantingnya.

وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً : Siapa yang menemukan pelindung atau tempat bernaung dan mengucilkan diri di sana.

أَوْ مَعَاذًا : Artinya sama seperti الْمَلْجَأَ.

فَلْيَعُذْ بِهِ : Hendaklah ia mengucilkan diri di tempat itu agar terhindar dari keburukan fitnah. Imam An-Nawawi menjelaskan, hadits ini menjadi salah satu dalil bagi kalangan yang berpendapat tidak boleh berperang di tengah fitnah secara mutlak. Apabila orang-orang masuk ke rumah seseorang dan mencari orang tersebut untuk mereka bunuh, ia tidak boleh membela diri, karena orang yang mencarinya menakwilkan. Ini pendapat Abu Bakrah ﷺ. dan lainnya. Ibnu Umar, Umrah bin Hushain, dan lainnya berpendapat; tidak boleh ikut terlibat dalam fitnah jika dimaksudkan untuk membela diri. Kedua pendapat ini sepakat tidak ikut terlibat dalam seluruh fitnah di antara sesama kaum muslimin. Sebagian besar sahabat, tabi'in dan ulama Islam berpendapat, wajib membela yang benar dalam fitnah dan ikut bersamanya memerangi para pembangkang, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah.*" (Al-Hujurât: 9) Inilah pendapat yang benar. Untuk itu, hadits ini berlaku bagi orang yang tahu siapa yang benar dan siapa yang salah, atau berlaku untuk dua kelompok zalim yang keduanya tidak menakwilkan. Jika pendapat kalangan pertama benar, tentu kerusakan merajalela, dan tentu orang-orang lalim dan tidak benar berlaku semena-mena.

HADITS KE-1834

١٨٣٤- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ، فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ قُلْتُ: أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ: ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٢٢ باب المعاصي من أمر الجاهلية)

Abu Bakrah ﷺ meriwayatkan dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Ketika aku keluar untuk menolong orang itu (yakni Ali bin Abi Thalib), tiba-tiba aku bertemu dengan Abu Bakrah. Ia lalu bertanya kepadaku, 'Kamu hendak ke mana?' Aku jawab, 'Menolong orang ini (Ali ﷺ).'

Dia berkata, 'Kembalilah, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika dua orang muslim saling bertemu (untuk berkelahi) dengan menghunus pedang masing-masing maka yang terbunuh dan membunuh masuk neraka.'

Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, ini bagi yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?' Beliau menjawab, 'Dia juga sebelumnya sangat ingin untuk membunuh temannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (61), Bab: *Kemaksiatan adalah bagian dari perkara jahiliyah* (22))

Penjelasan

لِأَنْصُرَ هَذَا الرَّجُلَ : Maksudnya Ali bin Abi Thalib.

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا : Apabila dua orang muslim berhadapan dengan membawa pedang, lalu keduanya saling menyerang.

فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ : Yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka, ini diartikan bagi orang yang tidak menakwilkan, dan peperangan yang mereka lakukan semata karena fanatisme dan lainnya. Keduanya masuk neraka karena memang patut untuk masuk neraka. Allah mungkin membalas seperti itu, dan mungkin juga memaafkannya. Demikian pendapat para pengikut kebenaran. Imam An-Nawawi menjelaskan, perlu diketahui, bentrok berdarah yang terjadi di antara para sahabat, tidak termasuk di dalam ancaman ini. mazhab ahlussunnah dan para pengikut kebenaran adalah berbaik sangka kepada mereka, menahan diri untuk membicarakan pertikaian di antara mereka, menakwilkan peperangan mereka, mereka berijtihad dan menakwilkan, bukan bermaksud untuk kemaksiatan ataupun karena dunia semata. Bahkan masing-masing kelompok yakin berada di pihak yang benar, yang menentang berarti melanggar, sehingga wajib diperangi agar kembali kepada perintah Allah. Sebagian di antara mereka benar dan sebagian lainnya keliru namun bisa diterima alasannya karena ia berijtihad. Ketika orang berijtihad keliru, ia tidak berdosa. Ali bin Abi Thalib ﷺ. benar dalam peperangan-peperangan tersebut. Inilah mazhab ahlussunnah.

إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ : Konteksnya, siapa yang bertekad melakukan kemaksiatan di hati, dan meneguhkan jiwa di atas tekad itu, ia berdosa dalam keyakinan dan tekadnya.

HADITS KE-1835

١٨٣٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ

قَدْ نَسِيتُ فَأَعْرِفُ مَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ إِذَا غَابَ عَنْهُ فَرَآهُ فَعَرَفَهُ

(أخرجه البخاري في: ٨٢ كتاب القدر: ٤ باب وكان أمر الله قدرًا مقدورًا)

Hudzaifah ﷺ berkata, "Nabi ﷺ berkhotbah dan menerangkan semua yang akan terjadi hingga hari kiamat. Hal ini diketahui (diingat) oleh yang mengetahui dan tidak diketahui oleh yang bodoh. Sungguh adakalanya aku melihat sesuatu yang telah aku lupakan, kemudian setelah terjadi lalu aku ingat sebagaimana jika seseorang sudah kenal lalu lupa kemudian jika bertemu maka ingat kembali."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Qadar"* (82), Bab: *Ketetapan Allah telah ditetapkan* (4))

--------------- **Penjelasan** ---------------

إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الشَّيْءَ قَدْ نَسِيتُ فَأَعْرِفُ : Perkiraannya; ia pernah melihat sesuatu yang ia lupa, dan jika ia melihat sesuatu itu, ia ingat.

مَا يَعْرِفُ الرَّجُلُ إِذَا غَابَ عَنْهُ فَرَآهُ فَعَرَفَهُ : Perkiraannya; ia lupa sesuatu hingga lupa bentuknya, namun ketika ia melihat sesuatu itu, ia ingat.

FITNAH ITU BERGELOMBANG SEPERTI GELOMBANG LAUT

HADITS KE-1837

١٨٣٧- حَدِيثُ حُذَيْفَةَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْفِتْنَةِ قُلْتُ: أَنَا، كَمَا قَالَهُ قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ (أَوْ عَلَيْهَا) لَجَرِيءٌ قُلْتُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ

حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ فَيَكُونَ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga ada dua kelompok yang saling berperang, yang keduanya mengaku satu agama (Islam)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فِئَتَانِ : Bentuk mutsanna dari kata فِئَةٌ artinya kelompok.

دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ : Karena masing-masing dari keduanya menyebut dirinya muslim atau mengaku sebagai pihak yang benar. Ali bin Abi Thalib adalah imam dan yang terbaik saat itu berdasarkan kesepakatan. *Ahlul halli wal 'aqdi* membaiatnya setelah Utsman. Siapapun yang menentang Ali, dia keliru namun alasannya bisa diterima karena berijtihad. Imam An-Nawawi menjelaskan, ini termasuk mukjizat Nabi ﷺ, dan peristiwa ini terjadi pada masa pertama Islam.

KHOTBAH NABI TENTANG APA YANG AKAN TERJADI HINGGA HARI KIAMAT

HADITS KE-1836

١٨٣٦- حَدِيثُ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا تَرَكَ فِيهَا شَيْئًا إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلاَّ ذَكَرَهُ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ؛ إِنْ كُنْتُ لَأَرَى الشَّيْءَ

وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ قَالَ: لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ وَلَكِنِ الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ الْبَحْرُ قَالَ: لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا قَالَ: أَيُكْسَرُ أَمْ يُفْتَحُ قَالَ: يُكْسَرُ قَالَ: إِذًا لَا يُغْلَقَ أَبَدًا قُلْنَا: أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ قَالَ: نَعَمْ كَمَا أَنَّ دُونَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيثٍ لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا، فَسَأَلَهُ فَقَالَ: الْبَابُ عُمَرُ

(أخرجه البخاري في: ٩ كتاب مواقيت الصلاة: ٤ باب الصلاة كفارة)

Hudzaifah berkata, "Kami pernah bermajelis bersama Umar, lalu ia berkata, 'Siapa di antara kalian yang masih ingat sabda Rasulullah ﷺ tentang masalah fitnah?' Aku lalu menjawab, 'Aku masih ingat seperti yang beliau sabdakan.' Umar bertanya, 'Kamu dengar dari beliau atau kamu mendengar perkataan itu dari orang lain?' Aku menjawab, 'Yaitu fitnah seseorang dalam keluarganya, harta, anak, dan tetangganya. Dan fitnah itu akan terhapus oleh amalan shalat, puasa, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar.'

Umar berkata, 'Bukan itu yang aku maksud, tapi fitnah yang dahsyat seperti dahsyatnya air laut.' Hudzaifah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya fitnah itu tidak akan membahayakan engkau. Antara engkau dengannya terhalang oleh pintu yang tertutup.' Umar bertanya, 'Pintu yang rusak atau terbuka?' Hudzaifah menjawab, 'Rusak.' Umar pun berkata, 'Kalau begitu tidak akan bisa ditutup selamanya.'"

Kami (perawi) bertanya, "Apakah Umar mengerti pintu yang dimaksud?" Hudzaifah menjawab, "Ya. Sebagaimana ia mengerti bahwa setelah pagi adalah malam hari. Aku telah menceritakan kepadanya suatu hadits yang tidak ada kerancuannya." Namun, kami takut untuk bertanya kepada Hudzaifah, lalu aku minta Masruq untuk bertanya. Ia pun menanyakannya kepada Hudzaifah. Hudzaifah lalu menjawab, "Pintu itu adalah Umar."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Waktu-Waktu Shalat"* (9), Bab: *Shalat adalah kafarat* (4))

Penjelasan

فِي الْفِتْنَةِ : Makna asli fitnah adalah ujian.

عَلَيْهِ : maksudnya terhadap Nabi ﷺ.

أَوْ عَلَيْهَا : Terhadap kata-kata.

لَجَرِيءٌ : Mengikuti pola kata *fa'il*, dari kata اَلْجَرَأَةُ artinya berani. Umar mengucapkan kata-kata ini dengan nada mengingkari, sementara keraguan yang ada dalam riwayat ini bersumber dari Hudzaifah, atau dari perawi lain.

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ : Mengucapkan atau melakukan sesuatu yang tidak halal demi keluarga.

وَمَالِهِ : Misalkan mengambil harta dari selain jalur yang benar dan menggunakannya di luar jalurnya.

وَوَلَدِهِ : Dengan mencintai anak secara berlebihan, sibuk dengan anak hingga mengabaikan banyak sekali kebaikan, atau sibuk bekerja demi anak tanpa menghindari hal-hal yang diharamkan.

وَجَارِهِ : Dengan mengharapkan seperti kondisi tetangga jika tetangganya kaya, disertai keinginan agar kenikmatan tetangganya hilang.

وَالْأَمْرُ: Memerintahkan kebaikan.

وَالنَّهْيُ : Melarang kemungkaran.

تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ : Bergerak-gerak laksana gerakan gelombang lautan.

إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا : Maksudnya tidak muncul suatu fitnah pun di masa hidupmu.

إِذًا لَا يُغْلَقَ أَبَدًا : Karena penutupan pintu semata dalam kebenaran, sementara pendobrakan

pintu adalah pengrusakan yang tidak bisa dibenahi. Karenanya, pintu ini berlubang dan berbagai macam fitnah masuk disebabkan pembunuhan Utsman, dan pintu ini tidak bisa lagi ditutup hingga hari kiamat.

أَنَّ دُوْنَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ : Maksudnya malam ini lebih dekat dari esok hari. Ada yang menyatakan, Umar mengetahui hal itu, karena suatu ketika ia berada di atas gunung Hira bersama Nabi ﷺ, Umran dan Utsman, lalu gunung Hira terguncang, Nabi ﷺ kemudian mengucapkan, "Yang ada di atasmu hanyalah seorang nabi, orang yang jujur, dan dua syahid yang keliru."

الأَغَالِيْطِ : Jamak أُغْلُوْطَةٌ, pola kata *af'ulah* dari kata *ghalath* artinya keliru, sama seperti pola kata *uhdutsah* dan *u'jubah.*

HADITS KE-1838

١٨٣٨- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوْشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٤ باب خروج النار)

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak lama lagi Eufrat tersingkap perbendaharaan-perbendaharaan emasnya. Maka barang siapa mendatanginya, jangan ia mengambilnya sedikit pun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Keluarnya api* (24))

---------------- Penjelasan ----------------

يُوْشِكُ : Hampir. يَحْسِرَ : tersingkap karena airnya hilang.

فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا : Larangan mengambil simpanan emas ini hanya jika memicu fitnah dan peperangan.

TIDAK AKAN TERJADI HARI KIAMAT SEBELUM API KELUAR DARI HIJAZ

HADITS KE-1839

١٨٣٩- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ، تُضِيْءُ أَعْنَاقَ الْإِبْلِ بِبُصْرَى

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٤ باب خروج النار)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari kiamat tidak akan tiba hingga api keluar dari tanah Hijaz yang bisa menyinari tengkuk unta di Bushra."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Keluarnya api* (24))

---------------- Penjelasan ----------------

تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ : Muncul dari bumi Hijaz.

تُضِيْءُ أَعْنَاقَ الْإِبْلِ : Api ini membuat leher unta berkilau.

بِبُصْرَى : Sebuah kota familiar di Syam, yaitu kota Hauran. Jarak antara kota ini dengan Damaskus sejauh tiga *marhalah.*

FITNAH ITU TERJADI DARI TIMUR TEMPAT NAIKNYA TANDUK SETAN

HADITS KE-1840

١٨٤٠- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ، يَقُوْلُ: أَلاَ إِنَّ الْفِتْنَةَ هَهُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ١٦ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم الفتنة من قبل المشرق)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sambil menghadap ke arah timur, "Ingatlah bahwa fitnah muncul di sini, (yaitu) di mana tempat tanduk setan muncul."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Fitnah muncul dari arah timur."* (16))

-------------- **Penjelasan** --------------

Nabi ﷺ menunjuk ke timur karena orang-orang timur kala itu kafir, beliau mengabarkan bahwa fitnah berasal dari arah tersebut. Dan seperti itulah yang terjadi. Perang Jamal, perang Shiffin, disusul munculnya Khawarij di bumi Najd, Irak, dan di luar Irak di belahan timur. Ini semua disebabkan oleh pembunuhan Utsman bin Affan ﷺ. Ini termasuk salah satu tanda nubuwah Nabi ﷺ

TIDAK AKAN TERJADI HARI KIAMAT SEBELUM SUKU DAUS MENYEMBAH BERHALA DZUL KHALASHAH

HADITS KE-1841

١٨٤١- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الْخَلَصَةِ وَذُو الْخَلَصَةِ طَاغِيَةُ دَوْسٍ الَّتِي كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٣ تغيير الزمان حتى يعبدوا الأوثان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari kiamat tidak akan tiba sehingga pantat-pantat wanita Daus menari menuju Dzul Khalashah. Dzul Khalashah ialah thaghut suku Daus yang mereka sembah di masa jahiliyah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Berubahnya zaman hingga mereka menyembah berhala* (23))

-------------- **Penjelasan** --------------

تَضْطَرِبَ : Bergerak.

أَلْيَاتُ : Jamak أَلْيَةٌ artinya pantat.

دَوْسٌ : kabilah Abu Hurairah yang terkenal. Maksudnya, kiamat tidak terjadi hingga pantat para wanita Daus bergerak-gerak karena thawaf di sekitar Dzul Khulashah. Artinya, mereka kembali menyembah berhala-berhala.

ذُو الْخَلَصَةِ : Berhala kabilah Daus. Ibnu Batthal menjelaskan, hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya bukan bermaksud bahwa agama sudah terputus di seluruh bumi hingga tidak tersisa sedikit pun, karena Islam tetap ada hingga kiamat terjadi, hanya saja melemah dan kembali terasing seperti saat bermula.

TIDAK AKAN TERJADI HARI KIAMAT SEBELUM SESEORANG INGIN MENGGANTI KUBUR ORANG YANG TELAH MATI

HADITS KE-1842

١٨٤٢- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٢ باب لا تقوم الساعة حتى يغبط أهل القبور)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum seseorang berjalan melalui kubur, maka ia berkata, 'Aduhai, sekiranya akulah yang di dalam kubur ini.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Kiamat tidak terjadi hingga penghuni kubur dicemburui* (22))

Penjelasan

يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ : Andai saja aku sudah mati. Ini terjadi ketika berbagai fitnah muncul dan dikhawatirkan agama lenyap karena dominasi kebatilan dan para pengikutnya, juga karena munculnya berbagai kemaksiatan. Atau ketika sebagian di antara mereka tertimpa musibah pada diri, keluarga, atau dunia meski tidak ada sangkut pautnya dengan agama.

HADITS KE-1843

١٨٤٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

(أخرجه البخاري في: ٢٥ كتاب الحج: ٤٧ باب قول الله تعالى (جعل الله الكعبة البيت الحرام)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Kaum yang akan menghancurkan Ka'bah adalah orang-orang yang betisnya kecil berasal dari negeri Habasyah (Ethiophia)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Haji"* (25), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci"* (47))

Penjelasan

ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ : Bentuk *mutsanna* dari kata *suwaiqah*, bentuk *tasghir* dari kata *saq* (betis), diberi ta` pada bentuk *tashghir*-nya karena *saq* adalah mu`annats, dan bentuk *tashghir* ini untuk menyepelekan. Betis orang-orang Habasyah umumnya kecil.

مِنْ : مِنَ الْحَبَشَةِ untuk makna sebagian, maksudnya Ka'bah diruntuhkan orang lemah dari kelompok ini. Habasyah adalah salah satu ras Sudan.

HADITS KE-1844

١٨٤٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوْقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٧ باب ذكر قحطان)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum seseorang keluar dari Qahthan yang menggiring (menghalau) orang-orang dengan tongkatnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tentang paceklik* (7))

Penjelasan

يَسُوْقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ : Kiasan untuk kerajaan. Nabi ﷺ menyamakan orang dari Qahthan ini seperti pengembala sementara orang-orang beliau samakan seperti kambing. Titik kesamaannya adalah kuasa yang dimiliki si pengembala terhadap kambing-kambing gembala.

HADITS KE-1845

١٨٤٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى

تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ، وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ٩٦ باب قتال الذين ينتعلون الشعر)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum kalian memerangi kaum yang sandalnya terbuat dari bulu. Dan tidak akan terjadi hari kiamat sebelum kalian memerangi kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang telah diratakan."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Memerangi orang-orang yang mengenakan sandal dari bulu* (96))

-------------- **Penjelasan** --------------

نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ : Alas kaki mereka terbuat dari bulu.

الْمَجَانُّ : Perisai.

الْمُطْرَقَةُ : Yang ditambal satu sama lain seperti sandal yang ditambal ketika ditumpuk satu sama lain.

HADITS KE-1846

١٨٤٦- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُهْلِكُ النَّاسَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan ada sekelompok orang Quraisy yang membinasakan umat ini." Mereka bertanya, "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Sebaiknya orang-orang meninggalkan mereka (mengisolasi mereka)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

-------------- **Penjelasan** --------------

هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ : Mereka adalah kaum muda, tidak semua kaum Quraisy, karena mereka semua mengincar kekuasaan dan berperang untuk tujuan itu.

لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوْهُمْ : Dengan tidak bergaul dengan mereka, tidak berperang bersama mereka, dan lari menyelamatkan agama dari berbagai fitnah, tentu lebih baik bagi mereka. An-Nawawi menjelaskan, hadits ini termasuk salah satu mukjizat Nabi ﷺ

HADITS KE-1847

١٨٤٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: هَلَكَ كِسْرَى، ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ كِسْرَى بَعْدَهُ وَقَيْصَرُ لَيَهْلِكَنَّ، ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ قَيْصَرُ بَعْدَهُ وَلَتُقْسَمَنَّ كُنُوْزُهُمَا فِي سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٥٧ باب الحرب خدعة)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Kisra (Raja Persia) akan hancur dan tidak akan ada lagi Kisra setelah itu. Sedangkan Kaisar (Raja Romawi) pasti akan hancur dan tidak ada lagi Kaisar setelah itu. Dan sungguh kalian akan membagi-bagikan perbendaharaan kekayaan mereka di jalan Allah."[2]

2 Kaisar ialah penguasa yang luas kekuasaannya, yaitu julukan raja Persia. Makna hadits ini, jika kaisar mati maka tidak ada lagi kaisar di Irak, kemudian tidak ada lagi kaisar di Syam.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Perang adalah tipu daya* (157))

Penjelasan

هَلَكَ : Mati.

كِسْرَى : Bahasa Arab untuk kata Husrau, artinya yang luas kerajaannya. Ini adalah nama setiap raja Persia.

ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ كِسْرَى بَعْدَهُ : Setelah itu tidak ada Kisra di Irak.

ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ قَيْصَرُ بَعْدَهُ : Setelah itu tidak ada lagi Kaisar di Syam.

كُنُوْزُهُمَا : Harta simpanan Kisra dan Kaisar, dan apapun yang dikumpulkan dan disimpan. Imam An-Nawawi menjelaskan, Asy-Syafi'i dan semua ulama menyatakan, maknanya; tidak ada Kisra di Irak dan tidak ada Kaisar di Syam seperti di masa Nabi ﷺ Beliau memberitahukan kepada kita, kerajaan Kisra dan Kaisar akan berakhir di kedua wilayah tersebut. Apa yang Nabi ﷺ katakan ini benar terjadi. Kekuasaan Kisra terhenti dan lenyap secara total di seluruh belahan bumi. Kerajaannya terkoyak habis dan lenyap berkat doa Nabi ﷺ Sementara Kaisar mengalami kekalahan di Syam, ia melarikan diri ke ujung negerinya, hingga kaum muslimin menaklukan negeri Kisra dan Kaisar, dan menjadi kekuasaan kaum muslimin. *Alhamdulillâh.* Kaum muslimin menginfakkan harta-harta simpanan Kisra dan Kaisar di jalan Allah, tepat seperti yang diberitakan Nabi ﷺ Ini mukjizat nyata Nabi ﷺ

HADITS KE-1848

١٨٤٨- حَدِيْثُ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ، فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوْزُهُمَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٧ كتاب فرض الخمس: ٨ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم أحلت لكم الغنائم)

Abu Hurairah ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Jika Kisra (raja Persia) binasa maka tidak akan ada lagi Kisra lain sesudahnya. Dan jika Kiasar (raja Romawi) binasa maka tidak akan ada lagi Kaisar lain sesudahnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengambil perbendaharaan kekayaan keduanya (sebagai ghanimah) di jalan Allah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Bagian Seperlima"* (57), Bab: *Sabda Nabi* ﷺ: *""Telah dihalalkan ghanimah bagi kalian* (8))

HADITS KE-1849

١٨٤٩- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ فَتَسَلَّطُوْنَ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ يَقُوْلُ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُوْدِيٌّ وَرَائِي، فَاقْتُلْهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian akan memerangi kaum Yahudi dan dimenangkan terhadap mereka. Sehingga, jika ada orang Yahudi bersembunyi di belakang batu maka batu itu berkata, 'Hai orang Muslim, ini di belakangku ada orang Yahudi. Bunuhlah dia.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

---------------- **Penjelasan** ----------------

تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُوْدُ : Khitab ini untuk orang-orang yang hadir kala itu, dan yang dimaksud adalah generasi jauh setelah mereka.

يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُوْدِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ : Ini menunjukkan munculnya tanda-tanda menjelang kiamat berupa benda-benda mati bisa berbicara. Kemungkinan kata-kata ini majaz, maksudnya mereka tidak bisa bersembunyi. Pendapat pertama lebih utama.

HADITS KE-1850

١٨٥٠- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبًا مِنْ ثَلاَثِيْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga bangkit para Dajjal pendusta yang jumlahnya kira-kira 30 orang. Semuanya mengaku sebagai Rasulullah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

---------------- **Penjelasan** ----------------

يُبْعَثَ : Muncul dan nampak.

دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ : دَجَلَ فُلاَنٌ الْحَقَّ بِبَاطِلِهِ (si fulan menutup kebenaran dengan kebatilannya). Dajjal juga disebut untuk dusta, berarti kata-kata (كَذَّابُوْنَ) sebagai penegas. Orang-orang seperti ini banyak bermunculan di berbagai masa, dan Allah membinasakan mereka, mencabut jejak-jejak mereka, dan seperti itu pula yang Allah lakukan terhadap yang tersisa di antara mereka.

HADITS KE-1851

١٤٥١- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ عُمَرَ انْطَلَقَ فِيْ رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ، حَتَّى وَجَدُوْهُ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، عِنْدَ أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ يَوْمَئِذٍ ابْنُ صَيَّادٍ يَحْتَلِمُ فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ظَهْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ الْأُمِّيِّيْنَ فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاذَا تَرَى قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: يَأْتِيْنِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوْ قَدْرَكَ قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اِئْذَنْ لِي فِيْهِ أَضْرِبْ عُنُقَهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْهُ، فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ، فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِيْ قَتْلِهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٧٨ باب كيف يعرض الإسلام على الصبي)

Abdullah bin Umar berkata bahwa Umar berangkat bersama rombongan shahabat beserta Nabi ﷺ untuk mendatangi Ibnu Shayyad. Mereka mendapati ternyata Ibnu Shayyad sedang bermain bersama dua anak

kecil di dekat benteng Bani Maghalah. Ibnu Shayyad saat itu sudah hampir balig dan ia tidak menyadari sesuatu pun sehingga Nabi ﷺ memukul punggungnya dengan tangan beliau. Nabi ﷺ kemudian bertanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?" Maka Ibnu Shayyad memandang beliau dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau utusan bagi umat yang ummi (buta huruf, tidak bisa baca tulis)."

Kemudian Ibnu Shayyad balik bertanya kepada Nabi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?" Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya, "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." Beliau melanjutkan, "Bagaimana pendapatmu?" Ibnu Shayyad berkata, "Telah datang kepadaku orang yang jujur dan pendusta." Nabi bersabda, "Urusanmu kacau balau." Nabi bersabda, "Aku meminta kepadamu agar menebak (apa yang aku sembunyikan dalam hatiku)." Ibnu Shayyad berkata, "Aku tebak itu asap." Nabi bersabda, "Hinalah engkau. Kamu tidak bakal melampaui batas kemampuanmu selaku dukun." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku memenggal lehernya." Nabi berkata, "Jika dia benar, kamu tidak akan dapat menguasainya dan jika ia salah, tidak ada kebaikan untuk membunuhnya."[3]

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Bagaimana mengajarkan Islam kepada anak kecil* (178))

Penjelasan

قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ : Yaitu dari arah Ibnu Shayyad. Ia adalah seorang anak Yahudi. Ia sesekali melakukan praktek perdukunan, kadang ramalannya benar dan kadang meleset, hingga kisahnya menyebar. Konon, ia disebut-sebut sebagai Dajjal dan urusannya rumit untuk diketahui. Nabi ﷺ bermaksud menguji kondisinya karena tidak ada wahyu terkait Ibnu Shayyad.

أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ : الأُطُمُ adalah benteng, jamaknya آطَامٌ. Bani Maghalah adalah semua yang ada di sisi kanan Anda ketika Anda berdiri di ujung lantai menghadap masjid Rasulullah ﷺ.

رَسُولُ الأُمِّيِّينَ : Rasul Arab.

آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ : Al-Karmani menjelaskan, jika Anda mengatakan; bagaimana kata-kata beliau, "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya," selaras dengan jawaban pertanyaan? Jawab; kala Nabi ﷺ bermaksud menjelaskan kondisi Ibnu Shayyad kepada orang-orang, beliau membiarkannya hingga kondisinya terlihat jelas bagi siapa pun yang terkecoh. Untuk itu, Nabi ﷺ mengatakan pada akhirnya, "Diamlah kamu!" Kemungkinan Nabi ﷺ meminta Ibnu Shayyad berbicara dengan maksud untuk menampakkan kebohongannya yang menafikan pengakuan sebagai seorang nabi. Karena inilah yang dimaksudkan, beliau memberikan jawaban adil, beliau mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."

خُلِطَ عَلَيْكَ الأَمْرُ : Maksudnya kebenaran dan kebatilan bercampur tidak jelas pada dirimu, sama seperti kebiasaan para dukun.

إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا : aku menyembunyikan sesuatu dalam diriku untukmu. Ibnu Shayyad mengatakan, "Itu adalah kabut." Disebutkan dalam Sunan At-Tirmidzi, Nabi ﷺ menyembunyikan untuknya ayat; *"Hari ketika langit membawa kabut yang nyata."* (Ad-Dukhân: 10) Ibnu Shayyad sedikit mengetahui seperti kebiasaan para dukun yang mencuri sebagian hal dari setan tanpa mengetahui penjelasan secara penuh.

اِخْسَأْ : Kata larangan dan penghinaan, artinya diamlah kamu dengan hina.

3 Nabi ﷺ tidak mengizinkan Umar membunuh Ibnu Shayyad yang mengaku sebagai nabi di hadapan beliau karena Ibnu Shayyad saat itu belum balig. Di samping ia juga termasuk orang yang menutup-nutupi dan tidak secara terang-terangan mengaku sebagai nabi. Ia hanya menganganKan menjadi nabi.

فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ : Yaitu kau tidak akan melampaui kemampuan yang dikuasai para dukun dalam mengetahui sebagian hal, dan tidak melampaui hingga batasan nubuwah.

إِنْ يَكُنْهُ : Yaitu jika Ibnu Shayyad Dajjal.

فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ : Kau tidak akan mampu menguasainya, karena yang membunuh Dajjal adalah Isa.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ، فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ : Al-Khatthabi menjelaskan, Nabi ﷺ tidak mengizinkan Umar membunuh Ibnu Shayad padahal ia mengaku nabi di hadapan beliau, karena ia belum baligh, atau karena ia termasuk golongan orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan Nabi ﷺ, dan Ibnu Shayyad tidak secara tegas mengaku sebagai nabi. Ia hanya mengaku memiliki risalah. Pengakuan memiliki risalah bukan berarti mengaku nabi. Allah ﷻ berfirman, "*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*" (Maryam: 83).

HADITS KE-1852

١٨٥٢- حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، يَأْتِيَانِ النَّخْلَ الَّذِي فِيهِ ابْنُ صَيَّادٍ حَتَّى إِذَا دَخَلَ النَّخْلَ، طَفِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ، وَهُوَ يَخْتِلُ ابْنَ صَيَّادٍ، أَنْ يَسْمَعَ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ وَابْنُ صَيَّادٍ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فِي قَطِيفَةٍ لَهُ، فِيهَا رَمْزَةٌ فَرَأَتْ أُمُّ صَيَّادٍ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَتَّقِي بِجُذُوعِ النَّخْلِ فَقَالَتْ لِابْنِ صَيَّادٍ: أَيْ صَافِ (وَهُوَ اسْمُهُ) فَثَارَ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٧٨ باب كيف يعرض الإسلام على الصبي)

Abdullah bin Umar ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ dan Ubay bin Ka'ab datang menuju pepohonan kurma yang di sana ada Ibnu Shayyad. Kemudian ketika Rasulullah ﷺ masuk, beliau berusaha bersembunyi di antara pohon-pohon kurma untuk mendengar apa yang dikatakan Ibnu Shayyad sebelum ia melihat beliau. Ketika itu Ibnu Shayyad berbaring di atas tempat tidurnya sambil mengeluarkan suara samar-samar yang tidak bisa dipahami.

Tiba-tiba ibu Ibnu Shayyad melihat Nabi ﷺ sedang bersembunyi di sela-sela pohon, maka ia segera memberitahu Ibnu Shayyad, "Wahai Shaaf." Maka bangunlah Ibnu Shayyad. Rasulullah ﷺ bersabda, "Andaikan ibunya membiarkannya tentu akan jelas (Ibnu Shayyad adalah Dajjal atau bukan)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jihad*" (56), Bab: *Bagaimana mengajarkan Islam kepada anak kecil* (178))

Penjelasan

طَفِقَ : Lantas.

يَتَّقِي : Bersembunyi.

بِجُذُوعِ النَّخْلِ : Pangkal kurma.

يَخْتِلُ : Mendengar secara rahasia, maksudnya menipu Ibnu Shayyad dan mengalihkan perhatiannya untuk mendengar sebagian dari kata-katanya, sehingga beliau dan para sahabat mengetahui kondisinya bahwa ia adalah dukun, penyihir, atau semacamnya.

قَطِيفَةٌ : Pakaian yang ada beludrunya.

رَمْزَةٌ : Suara lirih yang hampir tidak difahami atau tidak difahami sama sekali.

فَثَارَ ابْنُ صَيَّادٍ : Ibnu Shayyad langsung bangun tidur.

لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ : Andai ibunya membiarkannya dan tidak memberitahukan kedatangan kita, ia akan memperlihatkan kepada kita seperti apa kondisinya yang sebenarnya.

HADITS KE-1853

١٨٥٣- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي النَّاسِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ: إِنِّي أُنْذِرُ كُمُوهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

(أخرجه البخاري في: ٥٦ كتاب الجهاد: ١٧٨ باب كيف يعرض الإسلام على الصبي)

Ibnu Umar ra berkata, "Nabi ﷺ berdiri di hadapan manusia, lalu memuji Allah sebagaimana lazimnya, kemudian beliau menyebut masalah Ad-Dajjal dan bersabda, 'Sungguh aku mengingatkan kalian tentangnya dan tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah mengingatkan kaumnya tentang Dajjal itu. Sungguh Nabi Nuh as telah mengingatkan kaumnya. Akan tetapi, aku katakan kepada kalian tentangnya yang para Nabi (sebelumku) belum pernah mengatakannya, yaitu bahwa Ad-Dajjal itu buta sebelah matanya dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jihad"* (56), Bab: *Bagaimana mengajarkan Islam kepada anak kecil* (178))

Penjelasan

لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ : Peringatan ini karena besarnya fitnah dan beratnya urusan Dajjal. Nuh secara khusus disebut karena ia adalah ayah manusia kedua, atau ia adalah rasul pertama.

CIRI-CIRI DAJJAL

HADITS KE-1854

١٨٥٤- حَدِيثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، بَيْنَ ظَهْرَيِ النَّاسِ، الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٤٨ باب واذكر في الكتاب مريم)

Abdullah bin Umar berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ bercerita di hadapan orang banyak tentang Al-Masih Ad-Dajjal[4], lalu beliau bersabda, 'Allah tidak buta sebelah. Ingatlah bahwa Al-Masih Ad-Dajjal buta sebelah kanan, seakan-akan matanya seperti buah anggur yang menjorok.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an* (48))

Penjelasan

بَيْنَ ظَهْرَيِ النَّاسِ : Duduk di tengah-tengah banyak orang, kadang muncul dan kadang bersembunyi.

اَلْمَسِيحُ الدَّجَّالُ : pola kata فَعَّالٌ termasuk salah satu pola kata yang dilebih-lebihkan. Makna

4 Orang yang muncul di akhir zaman dan mengaku sebagai tuhan.

asli الدَّجَّالُ adalah bercampur. دَجَلَ artinya mencampur dan mengaburkan sesuatu. الدَّجَّالُ adalah sosok yang muncul di akhir zaman dan mengaku tuhan.

طَافِيَةٌ : menonjol, makna aslinya adalah buah anggur yang paling menonjol di antara yang lain dalam satu tandan.

HADITS KE-1855

١٨٥٥- حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الأَعْوَرَ الْكَذَّابَ أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ كَافِرٌ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٦ باب ذكر الدّجّال)

Anas ra mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun yang diutus selain telah memperingatkan kaumnya terhadap yang buta sebelah dan pendusta. Ketahuilah bahwa Dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua matanya: kafir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Tentang Dajjal* (26))

Penjelasan

إِنَّهُ أَعْوَرُ : Nabi ﷺ hanya menyebut satu ciri Dajjal saja yaitu buta sebelah mata, padahal bukti-bukti kejadian banyak sekali, karena buta sebelah mata adalah jejak nyata yang diketahui siapapun. Mengaku tuhan padahal memiliki cacat fisik, merupakan salah satu pertanda kebohongan Dajjal, karena Tuhan Maha Tinggi dari kekurangan.

وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ كَافِرٌ : Rangkaian kata بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ adalah khabar, كَافِرٌ adalah khabar untuk mubtada` yang dibuang, maksudnya demikian; بَيْنَ عَيْنَيْهِ شَيْءٌ مَكْتُوْبٌ (di antara keduanya matanya ada suatu tulisan), dan tulisan tersebut adalah kata "kafir."

HADITS KE-1856

١٨٥٦- حَدِيْثُ حُذَيْفَةَ قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ: أَلاَ تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ، إِذَا خَرَجَ، مَاءً وَنَارًا فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ، فَمَاءٌ بَارِدٌ وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ، فَنَارٌ تُحْرِقُ فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ، فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥٠ باب ما ذكر عن بني إسرائيل)

Hudzaifah berkata, "Uqbah bin Amru berkata kepada Hudzaifah, 'Tidakkah kamu bersedia untuk menceritakan apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?' Hudzaifah menjawab, 'Sungguh aku pernah mendengar beliau besabda, 'Dajjal keluar dengan membawa air dan api. Adapun apa yang dilihat manusia sebagai api sebenarnya adalah air yang dingin, dan yang dilihat manusia sebagai air sesungguhnya itu adalah api yang membakar. Maka siapa di antara kalian yang berjumpa dengannya hendaklah mengambil yang di tangannya yang tampak seperti api, karena itu adalah air yang segar dan dingin.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Tentang Bani Israil* (50))

Penjelasan

Penjelasan hadits ke-1856 s/d 1857.

Imam An-Nawawi menuturkan, Al-Qadhi menjelaskan, hadits-hadits tentang kisah Dajjal ini merupakan dalil bagi pendapat

para pengikut kebenaran bahwa Dajjal benar adanya. Ia adalah sosok manusia yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, Allah memberinya kuasa terhadap sejumlah hal yang merupakan kuasa Allah, seperti menghidupkan orang mati yang ia bunuh, memunculkan bunga dunia, kesuburan tanah, surga dan nerakanya, harta-harta simpanan bumi mengikutinya, ia memerintahkan langit menurunkan hujan, hujan pun turun, ia memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, tanaman pun tumbuh. Ini semua terjadi dengan kuasa dan kehendak Allah. Setelah itu, Allah membuatnya tidak berdaya, sehingga ia tidak mampu membunuh seorang lelaki tersebut ataupun yang lain, urusannya gugur, kemudian dibunuh Isa ﷺ. *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."* (Ibrâhîm: 27). Ini mazhab ahlussunnah, seluruh ahli hadits, fuqaha; dan ahli ilmu kalam.

HADITS KE-1857

١٨٥٧- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا عَنِ الدَّجَّالِ، مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّهُ يَجِيْءُ مَعَهُ بِمِثَالِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَالَّتِيْ يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ، هِيَ النَّارُ وَإِنِّي أُنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٣ باب قول الله عز وجل: ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Maukah kalian aku ceritakan tentang Ad-Dajjal yang belum pernah diceritakan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya. Ia itu buta sebelah matanya dan ia datang dengan perumpamaan surga dan neraka. Maka yang dikatakanya sebagai surga sesungguhnya adalah nereka. Dan aku peringatkan kepada kalian sebagaimana Nabi Nuh as memperingatkan kepada kaumnya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"* (3))

DAJJAL HARAM MASUK MADINAH

HADITS KE-1858

١٨٥٨- حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَدِيْثًا طَوِيْلاً عَنِ الدَّجَّالِ فَكَانَ فِيْمَا حَدَّثَنَا بِهِ أَنْ قَالَ: يَأْتِي الدَّجَّالُ، وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ، بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِيْ بِالْمَدِيْنَةِ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ، أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِيْ حَدَّثَنَا عَنْكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ، فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، هَلْ تَشُكُّوْنَ فِيْ الْأَمْرِ فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ فَيَقُوْلُ، حِيْنَ يُحْيِيْهِ: وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَقْتُلُهُ، فَلاَ أُسَلَّطُ عَلَيْهِ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٩ باب لا يدخل الدجال المدينة)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, " Rasulullah ﷺ telah bercerita dengan riwayat yang panjang tentang Dajjal. Di antara yang beliau ceritakan tentangnya adalah, "Dajjal

akan datang dan haram baginya untuk masuk Madinah, sehingga ia berada di luar kota dataran luas. Lalu ada seorang laki-laki yang merupakan manusia terbaik atau salah seorang dari manusia terbaik. Lalu ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ.' Dajjal berkata, 'Bagaimana sikap kalian jika aku membunuh orang ini lalu aku menghidupkannya kembali, apakah kalian masih meragukan kemampuanku?' Mereka menjawab, 'Tidak.'

Kemudian Dajjal membunuh laki-laki terbaik itu lalu menghidupkannya kembali. Ketika Dajjal menghidupkannya kembali, laki-laki itu berkata, 'Demi Allah, hari aku tidak akan lebih waspada kecuali terhadap diriku sendiri.' Lalu Dajjal berkata, 'Aku akan membunuhnya lagi.' Namun, Dajjal tidak sanggup untuk membunuhnya lagi."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Keutamaan Madinah*" (29), Bab: *Dajjal tidak bisa masuk ke Madinah* (9))

Penjelasan

نِقَابُ الْمَدِيْنَةِ : Jalan-jalan Madinah, jamak نَقْبٌ yaitu jalan di antara dua gunung.

السِّبَاخُ : Jamak سَبِخَةٌ yaitu tanah yang rasanya asin. Maknanya; Dajjal singgah di luar Madinah, di salah satu tanah asin.

أَرَأَيْتَ : Katakan kepadaku.

فَيَقُوْلُوْنَ : Maksudnya orang-orang Yahudi dan siapapun di antara orang-orang celaka yang mempercayai Dajjal, atau siapapun secara umum. Mereka mengatakan hal itu karena takut pada Dajjal, bukan karena percaya kepadanya.

أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ : Karena Nabi ﷺ mengabarkan bahwa di antara pertanda Dajjal adalah menghidupkan orang yang terbunuh, sehingga si mukmin ini semakin mengetahui tanda tersebut dengan jelas.

أَقْتُلُهُ فَلَا أُسَلَّطُ عَلَيْهِ : Yaitu tidak mampu membunuhnya, karena setelah itu Allah membuat Dajjal tidak berdaya, sehingga tidak mampu membunuh orang tersebut, juga yang lain. Saat itu, urusannya gugur.

DAJJAL SANGAT HINA DI SISI ALLAH

HADITS KE-1859

١٨٥٩- حَدِيْثُ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ، مَا سَأَلْتُهُ وَإِنَّهُ قَالَ لِي: مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ قُلْتُ: لِأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّ مَعَهُ جَبَلَ خُبْزٍ وَنَهَرَ مَاءٍ قَالَ: هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٢٦ باب ذكر الدجال)

Mughirah bin Syu'bah berkata, "Tak seorang pun bertanya tentang Dajjal kepada Nabi ﷺ, selain aku. Sesungguhnya beliau bersabda kepadaku, "Dia tidak membahayakanmu." Aku berkata, "Yang demikian karena orang-orang berkata bahwa Dajjal mempunyai gunung roti dan sungai air." Nabi bersabda, "Dia lebih hina di sisi Allah dari semua itu."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Fitnah*" (92), Bab: *Tentang Dajjal* (26))

Penjelasan

جَبَلَ خُبْزٍ : Ia memiliki roti sebesar gunung.

هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ : Dajjal terlalu hina bagi Allah untuk menjadikan sesuatu sebagai tanda kebenarannya, terlebih Allah menjadikan suatu pertanda nyata dan jelas atas kebohongan dan kekafiran Dajjal dalam dirinya, yang bisa dibaca orang yang bisa membaca ataupun tidak, juga cacat

buta sebelah mata yang menjadi sebagai bukti tambahan atas kebohongannya. Yang dimaksud bukan sisi lahirnya, juga bukan berarti bahwa Allah tidak memberikan suatu pertanda pun di antara hal-hal tersebut pada Dajjal. Tapi kekuasaan tersebut sesuai penakwilan yang sudah disinggung sebelumnya. Imam An-Nawawi menuturkan, Qadhi menjelaskan, maknanya; Dajjal terlalu hina bagi Allah untuk menjadikan sesuatu di tangan Dajjal untuk menyesatkan orang-orang mukmin dan membuat hati mereka ragu. Tanda-tanda yang Allah berikan untuk Dajjal justru semakin meningkatkan iman orang-orang beriman, dan mempertegas hujah terhadap orang-orang kafir, munafik, dan semacamnya. Bukannya berarti bahwa Dajjal tidak memiliki sedikit pun di antara tanda-tanda tersebut.

HADITS KE-1860

١٨٦٠- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ، إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ، إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ يَحْرُسُوْنَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

(أخرجه البخاري في: ٢٩ كتاب فضائل المدينة: ٩ باب لا يدخل الدجال المدينة)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Tidak ada suatu negeri pun yang tidak akan dimasuki Dajjal kecuali Mekah dan Madinah, karena tidak ada satu pintu masuk pun dari pintu-pintu gerbangnya kecuali ada para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah akan berguncang sebanyak tiga kali sehingga Allah mengeluarkan orang-orang kafir dan munafik darinya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Madinah"* (29), Bab: *Dajjal tidak bisa masuk ke Madinah* (9))

Penjelasan

إِلاَّ سَيَطَؤُهُ : Akan ia masuki.

نِقَابِهَا : jalan Madinah.

تَرْجُفُ : Berguncang.

بِأَهْلِهَا : Kemungkinan ba` di sini ba` *sababiyah* (sebab), maksudnya Madinah terguncang karena penduduknya, untuk mengeluarkan orang kafir dan munafik dari Madinah dan bergabung dengan Dajjal. Kemungkinan juga ba` di sini ba` *haliyah* (petunjuk keadaan), maksudnya Madinah mengguncang penduduknya. Al-Mazhhari menjelaskan, Madinah mengguncang penduduknya, maksudnya menggerak-gerakkan mereka dan menghujamkan rasa senang terhadap Dajjal di hati orang yang tidak beriman secara murni. Dengan demikian, ba` di sini adalah *shillah fi'il.*

فَيُخْرِجُ اللهُ : Pada guncangan ketiga.

كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ : Setiap orang kafir dan munafik keluar meninggalkan Madinah, yang bertahan hanya orang mukmin sejati, sehingga ia tidak bisa dikuasai Dajjal.

DEKATNYA HARI KIAMAT

HADITS KE-1861

١٨٦١- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ

(أخرجه البخاري في: ٩٢ كتاب الفتن: ٥ باب ظهور الفتن)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup saat hari kiamat tiba.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Fitnah"* (92), Bab: *Munculnya fitnah* (5))

HADITS KE-1862

١٨٦٢- حَدِيْثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ بِإِصْبَعَيْهِ هَكَذَا، بِالْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

(أخرجه البخاري في ٦٥ كتاب التفسير: ٧٩ باب سورة والنازعات)

Sahl bin Sa'ad berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ bersabda sambil memberi isyarat dengan kedua jarinya seperti ini -yakni dengan jari tengah dan jari telunjuk, 'Sesungguhnya aku diutus saat akan tiba hari kiamat bagaikan ini (jarak selisih antara jari tengah dan telunjuk).'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Bab: *Surat An Nazi'at* (79))

--------------- **Penjelasan** ---------------

السَّاعَةَ : Maksudnya hari Kiamat, kedudukan kata ini sebagai *maf'ul ma'ahu.*

HADITS KE-1863

١٨٦٣- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٣٩ باب قول النبي صلى الله عليه وسلم بعثت أنا والساعة كهاتين)

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda, "Aku diutus oleh Allah pada saat yang sangat dekat dengan hari kiamat seperti dekatnya kedua jari ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Sabda Nabi ﷺ: "Saya diutus antara saya dan hari kiamat seperti dua jari ini."* (39))

HADITS KE-1864

١٨٦٤- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا قَالَ: أَبَيْتُ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ شَهْرًا قَالَ: أَبَيْتُ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ سَنَةً قَالَ: أَبَيْتُ قَالَ: ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً، فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلاَّ يَبْلَى إِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا، وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٧٨ باب سورة عم يتساءلون)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara dua tiupan sangkakala[5] terdapat 40." Ditanya, "Apakah 40 hari?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak berkata itu." Ditanya, "Empat puluh bulan?" Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak berkata begitu." Kemudian Allah menurunkan air hujan dari langit lalu menumbuhkan seperti tumbuhnya tanaman. Tidak ada seorang pun melainkan telah usang kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari situlah manusia disusun pada hari kiamat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Bab: *Surat An-Naba'* (78))

5 Yaitu, tiupan sangkakala kematian dan tiupan sangkakala kebangkitan seluruh makhluk.

---------------- Penjelasan ----------------

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ : Tiupan kematian dan tiupan kebangkitan.

أَبَيْتُ : Aku enggan untuk memberitahukan sesuatu yang tidak aku ketahui.

فَيَنْبُتُوْنَ : Mayit-mayit kemudian bermunculan.

لَيْسَ مِنَ الإِنْسَانِ : Maksudnya selain para nabi.

عَجْبُ الذَّنَبِ : Tulang kecil di pangkal ekor di antara dua pantat.

ZUHUD, TAWADHU', DAN SIKAP SEDERHANA

HADITS KE-1865

١٨٦٥- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٤٢ باب سكرات الموت)

Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Mayit diiringi tiga hal, yang dua akan kembali sedang yang satu terus menyertainya. Ia diiringi oleh keluarga, harta, dan amalnya. Harta dan keluarganya akan kembali, sedangkan amalnya akan terus tetap bersamanya."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Sakratulmaut* (42))

---------------- Penjelasan ----------------

يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ : Inilah yang umumnya terjadi, karena berapa banyak mayit hanya diikuti amalannya saja. maksudnya, jenazah diikuti keluarga, teman-teman dan kendaraan miliknya seperti kebiasaan umum orang-orang Arab. Ketika kesedihan terhadap si mayit sudah berakhir (maksudnya setelah mayit dikubur), para pengantar pulang, entah mereka bertahan setelah pemakaman ataupun tidak. Makna amalannya tetap bertahan maksudnya ikut masuk ke dalam kubur bersama mayit. Al-Karmani menjelaskan, "mengikuti" sebagian di antaranya hakiki dan sebagian lainnya majaz. Dapat disimpulkan, satu kata bisa digunakan untuk hakiki dan juga majaz.

HADITS KE-1866

١٨٦٦- حَدِيْثُ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الأَنْصَارِيِّ، وَهُوَ حَلِيْفٌ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ، وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هُوَ صَالَحَ أَهْلَ الْبَحْرَيْنِ، وَأَمَّرَ عَلَيْهِمُ الْعَلاَءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ فَقَدِمَ أَبُوْ عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتِ الأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِيْ عُبَيْدَةَ فَوَافَتْ صَلاَةَ الصُّبْحِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى بِهِمُ الْفَجْرَ انْصَرَفَ فَتَعَرَّضُوْا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حِيْنَ رَآهُمْ وَقَالَ: أَظُنُّكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدْ جَاءَ بِشَيْءٍ قَالُوْا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَأَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللهِ لاَ الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٥٨ كتاب الجزية: ١ باب الجزية والموادعة مع أهل الحرب)

Amru bin Auf Al-Anshari -cucu dari Bani Amir bin Lu'ay yang turut serta dalam Perang Badar- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke negeri Bahrain untuk mengambil jizyah. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ telah membuat perjanjian dengan penduduk Bahrain dan menjadikan Al-Ala' bin Al-Hadhrami sebagai pemimpin mereka. Maka, Abu Ubaidah datang dengan membawa harta dari negeri Bahrain. Kedatangan Abu Ubaidah ini didengar oleh kaum Anshar bertepatan dengan saat shalat Subuh bersama Rasulullah ﷺ.

Seusai shalat, ia segera beranjak pergi, tapi mereka berkerumun menghampirinya. Melihat hal itu, Rasulullah tersenyum seraya bersabda, "Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah tiba dengan membawa sesuatu." Mereka berkata, "Benar sekali, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bergembiralah dan bercita-citalah dengan apa yang dapat membahagiakan kalian. Sungguh demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan dari kalian. Akan tetapi, yang aku khawatirkan atas kalian adalah bila telah dibukakan (harta) dunia bagi kalian sebagaimana telah dibukakan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba untuk memperebutkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba memperebutkannya sehingga harta dunia itu membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Jizyah*" (58), Bab: *Jizyah dan berdamai dengan kafir harbi* (1))

Penjelasan

الْبَحْرَيْنِ: Sebuah negeri masyhur di Irak, terletak di antara Bashrah dan Hajar.

يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا : Jizyah penduduknya, dan Bahrain adalah pembayar jizyah terbesar, karena kala itu penduduknya Majusi.

فَوَافَتْ صَلَاةَ الصُّبْحِ : Ini menunjukkan, mereka tidak shalat lima waktu secara bersama-sama kecuali ketika ada suatu hal terjadi. Mereka shalat di masjid mereka sendiri, karena setiap kabilah memiliki masjid masing-masing untuk shalat berjamaah. Karena itulah Nabi ﷺ tahu mereka berkumpul untuk suatu hal. Indikasi yang ada menunjukkan seperti itu, yaitu mereka memerlukan dana untuk kelapangan hidup.

فَتَعَرَّضُوا لَهُ : Maksudnya mereka bertanya kepada beliau dengan bahasa isyarat.

أَجَلْ : Al-Akhfasy menjelaskan, makna أَجَلْ sama seperti نَعَمْ, ada baiknya jika diucapkan sebagai jawab kata tanya. Dalam hal pembenaran, أَجَلْ lebih baik dari نَعَمْ.

فَأَبْشِرُوا : Perintah bermakna pemberitahuan tercapainya maksud.

فَوَاللهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ : Kekhawatiran Nabi ﷺ ini disebabkan karena beliau tahu dunia akan dibentangkan untuk mereka dan mereka akan meraih kekayaan. Maksud kemiskinan di sini adalah kondisi yang dialami para sahabat berupa minimnya segala sesuatu. Kemungkinan, sabda ini mengisyaratkan bahwa bahaya kemiskinan lebih kecil dari bahaya kekayaan, karena umumnya bahaya kemiskinan umumnya bersifat duniawi, sementara bahaya kekayaan umumnya bersifat keagamaan.

فَتَنَافَسُوهَا : Dengan membuang salah satu ta`, aslinya فَتَتَنَافَسُوهَا , *tanafus* adalah keinginan terhadap sesuatu, ingin memilikinya sendiri dan bersaing untuk mendapatkannya. Kata ini berasal dari sesuatu yang berkualitas *nafis* (berharga).

وَتُهْلِكَكُمْ : Karena harta disukai, dan jiwa merasa senang untuk mencari harta, namun karena terhalang, akhirnya muncul permusuhan yang memicu peperangan yang menyebabkan kebinasaan. Ibnu Baththal menyatakan, hadits ini menunjukkan siapapun yang meraih bunga

dunia harus mewaspadai dampak buruk dan fitnahnya, sehingga ia tidak merasa tenang pada keindahan dunia dan tidak bersaing dengan orang lain untuk meraihnya. Bisa disimpulkan bahwa kemiskinan lebih baik dari kekayaan karena fitnah dunia dibarengi kekayaan, dan kekayaan beresiko membuat orang jatuh ke dalam fitnah yang umumnya menyeret pada kebinasaan jiwa, berbeda dengan kemiskinan yang terhindar dari hal-hal seperti itu.

HADITS KE-1867

١٨٦٧- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِيْ الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٣٠ باب لينظر إلى من هو أسفل منه ولا ينظر إلى من هو فوقه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang lebih baik darinya dalam hal harta dan bentuk fisik maka hendaklah ia melihat orang yang ada di bawahnya."[6]

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan hati*" (81), Bab: *Agar melihat kepada orang yang di bawahnya dan jangan melihat orang yang di atasnya* (30))

Penjelasan

وَالْخَلْقِ : Bentuk rupa. Ibnu Batthal menjelaskan, hadits ini menyatukan makna-makna kebaikan, karena ketika seseorang rajin beribadah kepada Rabb, pasti menemukan orang yang lebih tinggi tingkatannya. Ketika jiwanya menuntut untuk menyusul orang tersebut, ia tentu merasa kondisinya masih kurang, sehingga ia selalu lebih mendekatkan diri kepada Rabb. sebaliknya, ketika ia berada dalam kondisi rendah dan hina karena dunia, pasti menemukan di antara para pecinta dunia yang kondisinya lebih hina. Kala memikirkan hal itu, ia tahu bahwa nikmat yang ia dapatkan masih berada di bawah nikmat orang lain yang memiliki kenikmatan lebih, sehingga mengharuskan dirinya untuk bersyukur dan membuat rasa senang terhadap akhirat kian besar. Yang lain menyatakan; hadits ini mengandung obat suatu penyakit, karena ketika seseorang memandang orang lain yang berada di atasnya, sikap seperti ini tidak menjamin tidak menimbulkan rasa dengki dalam dirinya. Obat penyakit seperti ini adalah melihat orang yang lebih rendah darinya agar mendorong untuk bersyukur.

HADITS KE-1868

١٨٦٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّ ثَلَاثَةً فِيْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى بَدَا لِلَّهِ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ قَدْ قَذِرَنِيَ النَّاسُ قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ فَأُعْطِيَ لَوْناً حَسَناً فَقَالَ:أَيُّ المَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: الْإِبِلُ فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ فَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيْهَا وَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: شَعَرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا قَدْ قَذِرَنِيَ النَّاسُ قَالَ:

[6] Hadits ini adalah obat bagi penyakit hati (iri). Sebab, bila seseorang melihat orang lain yang kondisinya berada di atasnya (dalam hal dunia), tentu ia akan merasa iri padanya. Maka obatnya ialah dengan melihat orang yang kondisinya berada di bawahnya, agar ia dapat bersyukur.

فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ وَأُعْطِيَ شَعَرًا حَسَنًا قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: الْبَقَرُ قَالَ: فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلاً وَقَالَ: يُبَارَكُ لَكَ فِيهَا وَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: يَرُدُّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي، فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ: فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ: الْغَنَمُ فَأَعْطَاهُ شَاةً وَالِدًا فَأُنْتِجَ هَذَانِ وَوَلَّدَ هَذَا فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنْ إِبِلٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنْ بَقَرٍ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ غَنَمٍ ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ تَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللهِ، ثُمَّ بِكَ أَسْأَلُكَ، بِالَّذِيْ أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ، بَعِيْرًا أَتَبَلَّغُ عَلَيْهِ فِيْ سَفَرِيْ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ الْحُقُوْقَ كَثِيْرَةٌ فَقَالَ لَهُ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ، فَقِيْرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ فَقَالَ: لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا، فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِيْ صُوْرَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ وَأَتَى الْأَعْمَى فِيْ صُوْرَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِيْنٌ، وَابْنُ سَبِيلٍ، وَتَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِيْ سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ، ثُمَّ بِكَ أَسْأَلُكَ، بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ، شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِيْ سَفَرِي فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ بَصَرِيْ، وَفَقِيْرًا فَقَدْ أَغْنَانِي فَخُذْ مَا شِئْتَ فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلّٰهِ فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيْتُمْ فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٥١ باب حديث أبرص وأقرع وأعمى في بني إسرائيل)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Dahulu ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu si belang, botak, dan buta. Allah berkenan menguji mereka dengan mengutus malaikat untuk menemui mereka. Malaikat mendatangi si belang (sopak) lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang paling kamu sukai?' Orang ini menjawab, 'Warna kulit yang bagus dan baik, sebab sekarang ini orang-orang menjauhiku lantaran merasa jijik.' Maka, malaikat tadi mengusap kulitnya hingga hilang penyakitnya dan berubah menjadi warna dan kulit yang bagus. Lalu malaikat bertanya lagi, 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Orang itu menjawab, 'Unta.' Kemudian ia diberi puluhan unta, lalu malaikat berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu pada unta-unta itu.'

Kemudian malaikat tadi mendatangi si botak seraya bertanya, 'Apa yang paling kamu sukai?' Si botak menjawab, 'Tumbuh rambut yang bagus dan penyakit ini hilang dariku, karena saat ini orang-orang menjauhiku.' Lalu malaikat itu mengusap kepala si botak sehingga hilanglah penyakitnya dan berganti dengan rambut yang bagus.' Lalu malaikat bertanya lagi, 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Orang itu menjawab, 'Sapi.' Maka ia diberi seekor sapi yang hamil lalu malaikat berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu pada sapi itu.'

Kemudian malaikat tersebut mendatangi si buta lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang paling kamu sukai?' Si buta menjawab, 'Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku sehingga dengan penglihatan itu aku dapat melihat manusia.' Kemudian malaikat itu mengusap matanya hingga Allah mengembalikan penglihatannya. Lalu

malaikat bertanya lagi, 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Si buta menjawab, 'Kambing.' Lalu ia diberi seekor kambing yang hamil. Setelah beberapa lama maka masing-masing telah memiliki satu lembah unta, satu lembah sapi, dan satu lembah kambing.

Selanjutnya malaikat tadi kembali mendatangi orang yang dulunya berpenyakit sopak dalam bentuk orang yang berpenyakit sopak lalu berkata, 'Saya orang miskin yang kehabisan bekal dalam perjalananku ini. Tidak ada yang menyampaikan aku ke tujuan, kecuali Allah. Maka aku memohon kepadamu demi Allah yang telah memberimu warna dan kulit bagus serta kekayaan seekor unta agar menyampaikan aku ke tujuan perjalananku ini.' Orang yang dulunya sopak ini berkata, 'Hak-hak orang masih banyak.' Lalu malaikat bertanya kepadanya, 'Sepertinya aku mengenalmu. Bukankah kamu dahulu orang yang berpenyakit sopak yang dijauhi manusia dan kamu dalam keadaan fakir, lalu Allah memberimu harta?' Orang ini menjawab, 'Aku memiliki semua ini dari warisan orang tua.' Malaikat tadi berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.'

Kemudian malaikat tersebut mendatangi orang yang dulunya botak dalam bentuk keadaan orang yang berkepala botak. Malaikat berkata sebagaimana yang dikatakan kepada orang pertama, lalu orang yang dahulunya berkepala botak ini menjawab seperti jawaban orang yang dulunya berpenyakit sopak. Lalu malaikat berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.'

Kemudian malaikat mendatangi orang yang dulunya buta dalam bentuk keadaan orang yang buta, lalu berkata, 'Saya orang miskin yang bekalku telah habis dalam perjalananku ini. Tidak ada yang menyampaikan aku ke tujuan, kecuali Allah. Maka aku memohon kepadamu demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu, berilah aku seekor kambing agar menyampaikan aku ke tujuan perjalananku ini.' Orang yang dahulu buta menjawab, 'Dahulu aku adalah orang yang buta lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Aku juga seorang yang fakir lalu Dia memberiku kecukupan. Untuk itu, ambillah sesukamu. Demi Allah, aku tidak akan menghalangimu untuk mengambil sesuatu selama kamu mengambilnya karena Allah.' Malaikat itu berkata, 'Tahanlah hartamu. Sesungguhnya kalian bertiga sedang diuji oleh Allah. Allah telah rida kepadamu dan murka kepada kedua temanmu.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Para Nabi*" (60), Bab: *Hadits tentang kusta, kebotakan, dan buta yang menimpa Bani Israil* (51))

-------------- **Penjelasan** --------------

الأَبْرَصُ : Disebutkan dalam *Al-Qâmûs*, ba`-ra`-shad adalah satu suku kata, artinya kilauan pada se suatu yang berbeda dengan warna keseluruhannya.

الأَبْرَصُ adalah orang yang memiliki belang-belang putih pada tubuh karena kerusakan pada watak.

بَدَا لِلَّهِ : Maksudnya sudah terdahulu di dalam ilmu Allah lalu Allah bermaksud menampakkannya. Maksudnya bukan sesuatu muncul bagi Allah setelah sebelumnya tersembunyi, karena ini mustahil bagi Allah.

يَبْتَلِيَهُمْ : Menguji mereka.

قَذِرَنِي النَّاسُ : Orang-orang merasa jijik melihatku.

فَمَسَحَهُ : Mengusap tubuhnya.

فَذَهَبَ عَنْهُ : Belang-belang putih kemudian hilang.

عُشَرَاءَ : Unta yang hamil sepuluh bulan sejak dikawini unta jantan. Pendapat lain menyatakan; unta betina disebut '*asyra*` ketika sudah melahirkan, dan unta tersebut adalah harta yang paling berharga.

الْأَقْرَعُ : Orang yang tidak punya rambut (botak).

فَمَسَحَهُ : Mengusap kepalanya.

فَذَهَبَ : Kebotakannya hilang.

فَمَسَحَهُ : Ia mengusap kedua matanya.

شَاةً وَالِدًا : Kambing yang punya anak. Pendapat lain mengatakan; kambing bunting.

فَأُنْتِجَ هَذَانِ : Dua orang yang memiliki unta dan kambing. Maksudnya mengurus proses persalinannya.

وَوَلَّدَ هَذَا : Pemilik kambing.

تَقَطَّعَتْ بِيَ الْحِبَالُ : Jamak حَبْلٌ, maksudnya usaha-usaha yang ia lakukan dalam mencari rezeki.

Pendapat lain mengartikan; *habl* adalah gundukan pasir memanjang. Ibnu At-Tin menjelaskan, perkataan si malaikat yang menyebutnya orang miskin dan seterusnya, maksudnya kau memang seperti itu. Ini termasuk kata-kata sindiran dengan maksud untuk membuat perumpamaan agar ia konsentrasi.

فَلَا بَلَاغَ : Tiada yang mencukupi, tiada yang melindungi.

إِلَّا بِاللهِ : Aku tidak mampu mencapai tujuanku selain karena pertolongan Allah.

ثُمَّ بِكَ : ثُمَّ di sini untuk tingkatan ke bawah, bukan ke atas. Kata-kata ini dan kata-kata semacamnya yang diucapkan malaikat adalah kata-kata sindiran, bukan pemberitahuan, seperti disebutkan dalam perkataan Ibrahim, "Ini Rabbku," "Dia saudariku."

أَتَبَلَّغُ : Dari kata بُلْغَةٌ artinya kecukupan dan penjagaan. Maknanya; aku bertawasul kepada-Nya untuk mencapai tujuanku.

لَقَدْ وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ : Aku mewarisi harta ini dari ayah-ayah dan kakek-kakekku, dimana masing-masing di antara mereka adalah orang besar yang mewarisi dari orang besar.

فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ : Allah membuatku seperti ini, berpenyakit sopak dan miskin.

لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ : Aku tidak ingin mempersulit dirimu untuk mengembalikan sesuatu yang kau minta atau yang kau ambil dariku.

فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ : Kalian diuji. Al-Karmani menjelaskan, watak si buta lebih benar dari watak kedua temannya, karena sopak adalah penyakit yang muncul disebabkan oleh kerusakan pada watak dan tabiat, demikian halnya kebotakan. Berbeda dengan buta yang tidak seperti itu, bahkan mungkin disebabkan faktor luar. Karena itulah watak orang buta baik, sementara watak kedua temannya tidak baik.

HADITS KE-1869

١٨٦٩- حَدِيْثُ سَعْدٍ، قَالَ: إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَرَأَيْتُنَا نَغْزُو وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلاَّ وَرَقُ الْحُبْلَةِ وَهَذَا السَّمُرُ وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ، مَالَهُ خِلْطٌ ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَامِ خِبْتُ إِذًا، وَضَلَّ سَعْيِي

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٧ باب كيف كان عيش النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه وتخليهم من الدنيا)

Sa'ad berkata, "Aku adalah orang Arab yang pertama kali membidikkan panah di jalan Allah. Kami juga pernah berperang, saat itu kami tak punya makanan kecuali daun hublah (daun dari pohon yang tidak memiliki buah) hingga salah seorang dari kami buang kotoran sebagaimana kotoran kambing. Kemudian orang-orang Bani Asad akan mengajariku tentang Islam. Karena itu, merugilah aku dan usahaku sia-sia."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Kehidupan Nabi ﷺ dan para shahabatnya* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

إِنِّي لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى: Ini terjadi pada pasukan Ubaidah bin Harits bin Muththallib, peperangan yang dialami pasukan ini adalah peperangan pertama antara kaum musyrikin dengan kaum muslimin. Pasukan ini adalah pasukan pertama yang dikirim Rasulullah ﷺ pada tahun pertama hijriyah. Nabi ﷺ mengutus sejumlah kaum muslimin ke kawasan Rabigh untuk menghadang kafilah dagang kaum Quraisy, mereka saling melesakkan panah dan tidak terjadi bentrok dengan pedang. Sa'ad adalah muslim pertama yang melesakkan panah (di jalan Allah).

اَلْحُبْلَةُ: Buah pohon salam, atau buah pohon-pohon berduri secara umum, seperti akasia.

وَهَذَا السَّمُرُ: sejenis pohon pedalaman.

لَيَضَعُ: kiasan untuk sesuatu yang keluar saat buang air besar.

مَالَهُ خِلْطٌ: tidak bercampur satu sama lain karena kering dan terpisah. An-Nawawi menjelaskan, ini menunjukkan kezuhudan mereka terhadap dunia, mempersedikit bagian dari dunia, sabar dalam ketaatan kepada Allah dan menjalani kesulitan yang berat.

ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ: Bani Asad termasuk orang-orang yang murtad setelah Nabi ﷺ wafat, mereka mengikuti Thalhah bin Khuwailid Al-Asadi kala mengaku nabi. Mereka kemudian diperangi Khalid bin Walid di masa Abu Bakar dan Khalid berhasil mengalahkan mereka. Sisa-sisa pengikut Thalhah kembali ke pangkuan Islam, Thalhah bertobat dan keislamannya semakin membaik. Sebagian besar di antara mereka tinggal di Kufah setelah itu. Mereka ini termasuk orang-orang yang mengadukan Sa'ad bin Abi Waqqash, gubernur Kufah, kepada Umar hingga Umar mencopot Sa'ad. Di antara perihal yang mereka adukan kepada Umar adalah Thalhah tidak shalat dengan baik.

تُعَزِّرُنِي: Mendirikanku. Ta'zir adalah mendirikan di atas hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban. Demikian seperti dijelaskan Abu Ubaid Al-Harawi. Ath-Thabari menjelaskan, maknanya ia meluruskan dan mengajariku. Seperti ta'zir yang diberikan seorang sultan yang berarti meluruskan dan memberi pelajaran.

HADITS KE-1870

١٨٧٠- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوتًا

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٧ باب كيف كان عيش النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه)

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, anugerahkanlah rezeki kepada keluarga Muhammad sekadar keperluan makan saja."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Kehidupan Nabi ﷺ dan para shahabatnya* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

Al-Qurthubi menyatakan, makna hadits ini; Nabi ﷺ memohon rezeki sekedarnya saja, karena *qut* adalah makanan sekedar untuk menegakkan badan dan mencukupi keperluan. Kondisi seperti ini menghindarkan seseorang dari petaka-petaka kekayaan dan kemiskinan sekaligus.

HADITS KE-1871

١٨٧١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُنْذُ قَدِمَ

الْمَدِينَةَ، مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ، ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا، حَتَّى قُبِضَ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ٢٣ باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه يأكلون)

Aisyah ﷺ berkata, "Sejak tiba di Madinah, keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah merasa kenyang makan gandum hingga tiga malam berturut-turut sampai beliau meninggal."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Makanan*" (70), Bab: *Keadaan Nabi ﷺ dan para shahabat dalam hal makan* (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

اَلْبُرِّ : Gandum, bentuk tunggalnya بُرَّةٌ.

حَتَّى قُبِضَ : Isyarat bahwa beliau tetap berada dalam kondisi seperti itu selama tinggal di Madinah selama sepuluh tahun, termasuk saat-saat beliau bepergian dalam perang haji, dan umrah.

HADITS KE-1872

١٨٧٢- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَكْلَتَيْنِ فِيْ يَوْمٍ، إِلاَّ إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ١٧ باب كيف كان عيش النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه)

Aisyah ﷺ berkata, "Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah makan hingga dua kali dalam sehari, kecuali salah satunya dengan makan kurma."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan hati*" (81), Bab: *Kehidupan Nabi ﷺ dan para shahabatnya* (17))

--------------- **Penjelasan** ---------------

آلُ مُحَمَّدٍ : Kadang yang dimaksud kata ini adalah Muhammad sendiri.

أَكْلَتَيْنِ فِيْ يَوْمٍ، إِلاَّ إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ : Ini mengisyaratkan bahwa kurma adalah makanan yang lebih mudah mereka dapatkan dari pada makanan lain. Juga mengisyaratkan, keluarga Nabi ﷺ kadang hanya makan sekali dalam sehari. Jika pun makan dua kali, yang sekali pasti dengan kurma.

HADITS KE-1873

١٨٧٣- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ: ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ، ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِيْ شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوقِدَتْ فِيْ أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ (قَالَ عُرْوَةُ) فَقُلْتُ: يَا خَالَةُ مَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ قَالَتِ: الْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ إِلاَّ أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، كَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ، وَكَانُوْا يَمْنَحُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَلْبَانِهِمْ فَيَسْقِيْنَا

(أخرجه البخاري في: ٥١ كتاب الهبة: ١ باب الهبة وفضلها والتحريض عليها)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah berkata kepada Urwah, "Hai keponakanku, sesungguhnya kami memperhatikan hilal kemudian hilal untuk ketiga kalinya dalam dua bulan dan tidak ada api yang dinyalakan di rumah Rasulullah ﷺ." Aku berkata, "Wahai bibiku, lantas apa yang dapat menjadikan kalian bertahan hidup?" Dia berkata, "Dua hal yang hitam, kurma dan air. Hanya saja, tetangga Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar ada yang mempunyai kambing perahan,

maka mereka mengirimkan susunya kepada beliau. Dan kemudian Rasulullah ﷺ. memberikannya kepada kami."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Hadiah"* (51), Bab: *Keutamaan dan anjuran memberi hadiah* (1))

---------------- **Penjelasan** ----------------

إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ : إِنْ di sini diringankan dari harakat yang berat, kata ini masuk ke dalam *fi'il madhi nasikh.* Lam pada kata لَنَنْظُرُ sebagai pembeda antara lam *taukid* dan lam *nafi.*

فِي شَهْرَيْنِ : Dengan mengacu pada hilal atau bulan, kemudian melihat lagi pada awal bulan kedua, lalu bulan ketiga, sehingga jumlah keseluruhannya adalah enampuluh hari dan yang dilihat adalah tiga kali hilal.

الأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ : Ini untuk meratakan saja, karena air tidak ada warnanya. Kurma disebut *aswad* yang berarti hitam, karena umumnya kurma Madinah berwarna hitam.

مَنَائِحُ : Jamak مَنِيْحَةٌ sama seperti kata عَطِيَّةٌ (pemberian) secara kata dan makna. Makna aslinya adalah hasil unta atau kambing. Ada yang menyatakan, مَنِيْحَةٌ hanya disebut untuk unta, dan disebut untuk kambing secara majaz. Al-Qasthalani menjelaskan, maksudnya kambing yang ada susunya.

يَمْنَحُوْنَ : Memberi Nabi ﷺ hasil unta atau kambing. Hadits ini menunjukkan, para sahabat pada mulanya hanya mengambil sedikit bagian dari dunia. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan zuhud, lebih mementingkan orang miskin dan mengajak serta mereka untuk merasakan apa yang dimiliki orang yang memiliki harta. Juga menunjukkan, seseorang boleh menceritakan kondisi sulit yang pernah dialami setelah Allah memberikan keleluasaan untuk mengingat segala nikmat yang Allah berikan, dan untuk menghibur orang lain.

HADITS KE-1874

١٨٧٤- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ شَبِعْنَا مِنَ الْأَسْوَدَيْنِ: التَّمْرِ وَالْمَاءِ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة ٦٠ باب من أكل حتى شبع)

Aisyah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ wafat setelah kami kenyang makan al-aswadân (kurma dan air)."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Orang yang makan hingga kenyang* (6))

---------------- **Penjelasan** ----------------

Maksudnya, Nabi ﷺ kenyang ketika semua sahabat kenyang, dan kondisi kenyang ini terus bertahan. Kondisi ini berawal sejak penaklukan Khaibar. Ini terjadi tiga tahun sebelum Nabi ﷺ wafat. Maksud Aisyah adalah kenyang kurma secara khusus, tanpa air. Hanya saja air yang turut disebut Aisyah di sini mengisyaratkan bahwa mereka merasa kenyang dengan menyatukan kurma dan air, seakan wawu di sini artinya bersama, bukannya air semata yang memberikan rasa kenyang.

HADITS KE-1875

١٨٧٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ طَعَامٍ، ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، حَتَّى قُبِضَ

(أخرجه البخاري في: ٧٠ كتاب الأطعمة: ١ باب قول الله تعالى: كلوا من طيبات ما رزقناكم)

Abu Hurairah ؓ berkata, "Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang

makanan selama tiga hari berturut-turut hingga beliau wafat."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Makanan"* (70), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Makanlah dari yang baik apa-apa yang telah kami rezekikan kepadamu."* (1))

Penjelasan

Nampaknya, adanya mereka tidak kenyang disebabkan karena minimnya bahan makanan. Meski mereka punya, namun lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.

HADITS KE-1876

١٨٧٦- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ لاَ يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٥٣ باب الصلاة في مواضع الخسف والعذاب)

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian memasuki tempat mereka yang sedang disiksa kecuali jika kalian menangis. Jika tidak bisa menangis maka janganlah kalian memasuki tempat mereka agar kalian tidak tertimpa sebagaimana yang menimpa mereka."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Shalat"* (8), Bab: *Shalat di tempat reruntuhan atau tempat yang pernah terkena azab* (53))

Penjelasan

لاَ تَدْخُلُوْا : Larangan ini Nabi ﷺ sampaikan ketika mereka melintasi perkampungan Hijir, perkampungan kaum Tsamud kala mereka bergerak menuju Tabuk.

عَلَى هَؤُلاَءِ الْمُعَذَّبِيْنَ : Mereka adalah kaum Shalih. Maksudnya, jangan memasuki perkampungan mereka.

لاَ يُصِيْبُكُمْ : Beri'rab rafa' dengan asumsi لا di sini *nafi*. Maknanya; agar kalian tidak tertimpa. Alasan kekhawatiran ini adalah karena tangisan mendorong untuk merenung dan memetik pelajaran. Seakan Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk merenungkan kondisi-kondisi yang mengharuskan untuk menangis, seperti kuasa Allah untuk menimpakan siksa kepada kaum Tsamud karena mereka kafir, meski mereka berkuasa di bumi dan diberi tenggang waktu lama, kemudian setelah itu Allah menimpakan siksa berat kepada mereka. Allah Maha membolak-balikkan hati, sehingga tidak menutup kemungkinan jika kesudahan seorang mukmin berakhir seperti itu, membalas nikmat Allah dengan kekafiran seperti yang dilakukan kaum Tsamud, tidak menggunakan akal untuk apa yang wajib diimani dan ditaati. Oleh karenanya, siapa yang melintasi jejak-jejak orang-orang seperti kaum Tsamud lalu tidak merenungkan sesuatu yang mengharuskan untuk menangis karena memetik pelajaran dari kondisi mereka, artinya ia lalai seperti mereka, di samping menunjukkan hatinya keras dan tidak tenang. Kondisi ini bisa saja menyeret yang bersangkutan melakukan perbuatan seperti yang mereka lakukan, sehingga tertimpa azab seperti yang menimpa mereka. Demikian penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath*.

HADITS KE-1877

١٨٧٧- حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوْا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَرْضَ ثَمُوْدَ، الْحِجْرَ، فَاسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا، وَاعْتَجَنُوْا بِهِ فَأَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهَرِيقُوْا مَا اسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا، وَأَنْ يَعْلِفُوا الْإِبِلَ الْعَجِيْنَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوْا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِيْ كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ١٧ باب قول الله تعالى: وإلى ثمود أخاهم صالحا)

Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan bahwa orang-orang bersama Rasulullah ﷺ singgah di Al-Hijr, daerah Tsamud. Mereka lantas mengambil air dari sumurnya dan membuat adonan roti. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menumpahkan air yang diambil dari sumurnya dan menjadikan adonan roti tadi sebagai makanan unta serta memerintahkan mereka agar mengambil air dari sumur-sumur yang biasa diminum oleh unta mukjizat Nabi Shalih as.."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (60), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih"* (17))

-------------- **Penjelasan** --------------

أَرْضَ ثَمُوْدَ : Kawasan ini terletak di antara Madinah dan Syam.

وَاعْتَجَنُوْا بِهِ : Mereka membuat adonan roti dengan air yang diambil dari sumur kawasan Tsamud.

يُهَرِيقُوْا : Menuang dan membuang.

الْعَجِيْنَ : Adonan yang dicampur dengan air dari sumur kawasan tersebut.

BERBUAT BAIK KEPADA JANDA, MISKIN, DAN ANAK YATIM

HADITS KE-1878

١٨٧٨- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّاعِيْ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

(أخرجه البخاري في: ٦٩ كتاب النفقات: ١ باب فضل النفقة على الأهل)

Abu Hurairah ra. berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang berusaha untuk membantu wanita janda dan orang miskin itu bagaikan orang yang berperang jihad fi sabilillah, atau bagaikan orang bangun shalat malam dan puasa di siang hari."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Nafkah"* (69), Bab: *Keutamaan memberi nafkah kepada keluarga* (1))

-------------- **Penjelasan** --------------

السَّاعِيْ : Orang yang pergi dan datang untuk mendapatkan nafkah. Maksudnya orang yang bekerja untuk para janda dan orang miskin, bekerja untuk mencukupi keperluan mereka berdua.

الْأَرْمَلَةُ : wanita yang tidak bersuami, entah sudah pernah menikah sebelumnya ataupun tidak. Pendapat lain mengartikan; ia adalah wanita yang berpisah dengan suaminya. Ibnu Qutaibah menjelaskan, disebut *armalah* karena kondisi miskin dan lenyapnya perbekalan karena kepergian suami.

أَرْمَلَ الرَّجُلُ artinya seseorang kehabisan bekal.

KEUTAMAAN MEMBANGUN MASJID

HADITS KE-1879

١٨٧٩- حَدِيْثُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ الْخَوْلَانِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ يَقُوْلُ، عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيْهِ، حِيْنَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ، بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

(أخرجه البخاري في: ٨ كتاب الصلاة: ٦٥ باب من بنى مسجدًا)

Utsman bin Affan ﷺ meriwayatkan dari Ubaidillah Al-Khaulani bahwa ia mendengar Utsman bin Affan ﷺ berkata di tengah pembicaraan orang-orang sekitar masalah pembangunan masjid Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Sungguh, kalian telah banyak berbicara, padahal aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang membangun masjid karena mengharapkah rida Allah maka Allah akan membangunkan untuknya yang semisal itu di surga.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Shalat*" (8), Bab: *Orang yang membangun masjid* (65))

Penjelasan

حِيْنَ بَنَى : Maksudnya ketika hendak membangun masjid Rasulullah ﷺ dengan batu-batu berukir, tiangnya dibuat dari batu, dan atapnya dibuat dari kayu. Menurut pendapat masyhur, ini terjadi pada tahun 30 hijriyah. Masjid Rasulullah ﷺ tidak direnovasi total, hanya diperindah dan diperkuat.

أَكْثَرْتُمْ : Kalian banyak berbicara mengingkari apa yang aku lakukan.

يَبْتَغِي بِهِ : Maksudnya membangun masjid demi mencari wajah Allah.

وَجْهَ اللهِ : Maksudnya Zat Allah demi mencari rida-Nya, bukan karena riya` ataupun sum'ah. Ibnu Jauzi menyatakan, "Siapa menulis namanya di masjid yang ia bangun, ia jauh dari keikhlasan."

HADITS KE-1880

١٨٨٠- حَدِيْثُ جُنْدَبٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٣٦ باب الرياء والسمعة)

Jundub berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang beramal karena sum'ah, Allah akan menjadikannya dikenal sum'ah. Sedangkan barang siapa yang beramal karena riya', Allah akan menjadikannya dikenal riya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Melunakkan hati*" (81), Bab: *Riya' dan sum'ah* (36))

Penjelasan

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ : Al-Hafizh Al-Mundziri menjelaskan, siapa yang memperlihatkan amalannya kepada orang lain karena pamer, Allah memperlihatkan niat buruknya pada hari Kiamat dan Allah membeberkan aibnya di hadapan para saksi. Al-Khaththabi menjelaskan, maknanya siapa melakukan amalan secara tidak ikhlas, tapi ingin dilihat dan didengar orang, ia diberi balasan setimpal; Allah mengumumkan, membeberkan aibnya dan menampakkan apa yang ada di dalam batinnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Al-Fath*, ada yang menyatakan, siapa melakukan suatu amalan dengan tujuan meraih wibawa dan kedudukan di mata manusia, bukan untuk mencari wajah Allah, Allah menjadikannya

buah bibir orang-orang yang ingin meraih kedudukan, dan ia tidak mendapatkan pahala di akhirat. Yang lain menyatakan, makna مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ adalah Allah mengumumkan atau memenuhi pendengaran banyak orang dengan pujian buruk di dunia atau pada hari kiamat sesuai niat buruk yang tersembunyi di dalam hatinya.

وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ : Dengan ya` untuk memantapkan kata pada keduanya. Maksudnya, siapa yang memperlihatkan amalannya karena pamer, yang ia dapatkan hanyalah pembeberan aib dan niat buruk yang ia sembunyikan di hati.

MENJAGA LISAN

HADITS KE-1881

١٨٨١- حَدِيْثُ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ، أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

(أخرجه البخاري في: ٨١ كتاب الرقاق: ٢٣ باب حفظ اللسان)

Abu Hurairah ﷺ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan akibatnya. Padahal karena kalimat itulah, ia terlempar ke neraka lebih jauh dari ujung timur."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Melunakkan hati"* (81), Bab: *Menjaga lisan* (23))

Penjelasan

بِالْكَلِمَةِ : Maksudnya kata-kata untuk memberitahukan kebaikan atau keburukan, entah panjang ataupun pendek, seperti kata-kata kesaksian.

مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا : Tidak merenungkan kata-kata yang diucapkan, tidak memikirkan dampak buruk yang ditimbulkan.

يَزِلُّ بِهَا : Jatuh.

أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ : Al-Karmani menjelaskan, kata بَيْنَ menyertakan sesuatu bersama bilangan yang disebut. الْمَشْرِقِ yang berarti timur, termasuk berbilang secara makna, karena arah timur musim panas berbeda dengan arah timur musim dingin, keduanya terpisah jarak yang jauh. Kemungkinan cukup menyebut salah satu dua hal yang berhadapan, seperti disebut dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas."* (An-Nahl: 81).

HUKUMAN BAGI ORANG YANG MEMERINTAHKAN KEBAIKAN TAPI IA SENDIRI TIDAK MELAKUKANNYA

HADITS KE-1882

١٨٨٢- حَدِيْثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قِيْلَ لَهُ: لَوْ أَتَيْتَ فُلاَنًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَنِّي لاَ أُكَلِّمُهُ إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ إِنِّيْ أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ، دُوْنَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لاَ أَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلاَ أَقُوْلُ لِرَجُلٍ، أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيْرًا: إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ، بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُوْلُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلاَنُ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ

كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٠ باب صفة النار وأنها مخلوقة)

Usamah bin Zaid ﷺ berkata, "Seandainya kamu mendatangi fulan lalu kamu berbicara dengannya." Usamah berkata, "Sungguh kalian melihatku tidak berbicara dengannya kecuali akan kuperdengarkan kepada kalian semua. Aku telah bicara kepadanya secara rahasia. Dan aku tidak membuka suatu pembicaraan yang aku menjadi orang pertama yang membukanya. Aku juga tidak akan mengatakan kepada seseorang yang seandainya ia menjadi pemimpinku, bahwa ia sebaik-baik manusia, setelah kudengar dari Rasulullah ﷺ." Mereka bertanya, "Apa yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ?"

Usamah menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Pada hari kiamat akan didatangkan seseorang, kemudian ia dilempar ke dalam neraka. Isi perutnya keluar dan terburai hingga ia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka, penduduk neraka berkumpul mengelilinginya dan bertanya, 'Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami untuk berbuat baik dan melarang kami berbuat munkar?' Orang itu menjawab, 'Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat baik, tapi aku sendiri tidak melaksanakannya. Aku juga melarang kalian berbuat munkar, tapi malah mengerjakannya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sifat neraka dan bahwasanya ia adalah makhluk* (10))

--- **Penjelasan** ---

لَوْ أَتَيْتَ فُلاَنًا : Maksudnya Utsman bin Affan.

تُكَلِّمَهُ : Terkait fitnah yang terjadi di antara kaum muslimin dan usaha untuk memadamkan kobaran fitnah. Jawab (لَوْ) dibuang, atau (لَوْ) di sini untuk berangan-angan.

لَتُرَوْنَ : kalian mengira.

إِلاَّ أُسْمِعُكُمْ : Kecuali di hadapan kalian dan kalian mendengar.

دُوْنَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا : Tanpa aku bukakan satu pun pintu di antara pintu-pintu fitnah dengan mengobarkan fitnah melalui pengingkaran secara terang-terangan, karena akan memicu perpecahan persatuan dan jamaah.

أَنْ كَانَ : Maksudnya bahwa hal tersebut terjadi.

فَتَنْدَلِقُ : الْإِنْدِلَاقُ artinya keluar dengan cepat.

أَقْتَابُ : Jamak قِتْبٌ artinya usus, maksudnya usus-ususnya berhamburan di dalam perut dan keluar melalui dubur.

LARANGAN MEMBUKA AIB DIRI SENDIRI

HADITS KE-1883

١٨٨٣- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى، إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمَجَانَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً، ثُمَّ يُصْبِحَ، وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ، فَيَقُولَ: يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٦٠ باب ستر المؤمن على نفسه)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap umatku

dimaafkan (dosanya) kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa. Dan di antara orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa adalah seorang hamba yang melakukan sesuatu di waktu malam sementara Allah telah menutupinya, kemudian di waktu paginya ia berkata, 'Wahai fulan, semalam aku berbuat ini dan itu.' Padahal pada malam harinya (dosanya) telah ditutupi oleh Rabbnya dan pagi harinya ia membuka apa yang telah ditutupi oleh Allah.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Seorang Mukmin menutupi keburukan dirinya* (60))

---------------- **Penjelasan** ----------------

مُعَافًى : Diampuni dosa-dosanya dan tidak disiksa karenanya.

الْمُجَاهِرِينَ : Orang-orang yang memperlihatkan kefasikan karena merendahkan hak Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin yang saleh.

وَإِنَّ مِنَ الْمَجَانَةِ : Sikap tidak perduli terhadap tutur kata dan perbuatan.

الْبَارِحَةَ : Malam yang telah berlalu saat kata-kata ini diucapkan. Asal kata ini dari kata بَرِحَ artinya hilang.

MENDOAKAN ORANG BERSIN DAN LARANGAN MENGUAP

HADITS KE-1884

١٨٨٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَطَسَ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا، وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ فَقِيْلَ لَهُ فَقَالَ: هَذَا حَمِدَ اللهَ، وَهَذَا لَمْ يَحْمَدِ اللهَ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ١٢٣ باب الحمد للعاطس)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Dua orang laki-laki tengah bersin di dekat Nabi ﷺ, lalu beliau mendoakan yang satu dan membiarkan yang lain. Saat ditanyakan kepada beliau mengenai hal itu, beliau menjawab, 'Orang ini memuji Allah (maka aku mendoakannya). Dan yang ini tidak memuji Allah (maka aku tidak mendoakannya)."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Adab*" (78), Bab: *Membaca 'hamdalah' bagi orang yang bersin* (123))

---------------- **Penjelasan** ----------------

فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا : Mengucapkan يَرْحَمُكَ اللهُ (semoga Allah merahmatimu). Makna asli *tasymit* adalah menghilangkan rasa senang musuh atas musibah yang menimpa. Pola kata *taf'il* bermakna menghilangkan, contoh, جَلَّدْتُ الْبَعِيْرَ Artinya, aku menghilangkan kulit unta (menguliti). Kata *tasymit* selanjutnya digunakan untuk doa kebaikan, seakan mendoakan agar ia tidak berada dalam kondisi yang membuat musuhnya senang. Atau, ketika ia memuji Allah, artinya ia memasukkan sesuatu yang menyusahkan di dalam diri setan, sehingga ia merasa senang terhadap kondisi yang dialami setan.

HADITS KE-1885

١٨٨٥- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١١ باب صفة إبليس وجنوده)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Menguap itu dari setan. Karena itu, bila seorang dari kalian menguap hendaklah sebisa mungkin ia menahannya."[7]

7 Al-Kirmani berkata, "Artinya, hendaklah seseorang

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sifat iblis dan bala tentaranya* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

التَّثَاؤُبُ : Bernafas sambil membuka mulut untuk membuang uap-uap yang tersendat pada otot-otot tulang rahang.

مِنَ الشَّيْطَانِ : Karena menguap disebabkan oleh perut terisi penuh, berat jiwa dan keruhnya indera, di samping menguap menimbulkan kelalaian, malas, dan salah faham. Ini semua terjadi dengan perantara setan, karena setanlah yang menghiasi syahwat hingga terlihat indah bagi jiwa. Untuk itulah menguap dikaitkan dengan setan.

فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ : Melakukan upaya-upaya untuk menangkal menguap. Maksudnya bukan yang bersangkutan kuasa untuk menangkalnya, karena yang terjadi tidak menangkal secara hakiki. Yang lain menyatakan, maksudnya ketika hendak menguap. Al-Karmani menjelaskan, maksudnya hendaklah menutupi dengan meletakkan tangan di mulut agar setan tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, seperti memperburuk raut mukanya dan masuk ke dalam mulutnya.

TENTANG TIKUS, BINATANG YANG BERUBAH BENTUK

HADITS KE-1886

١٨٨٦- حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لاَ يُدْرَى مَا فَعَلَتْ، وَإِنِّي لاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَارَ إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ لَمْ تَشْرَبْ؛ وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْ فَحَدَّثْتُ كَعْبًا فَقَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ قَالَ لِي مِرَارًا فَقُلْتُ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ

(أخرجه البخاري في: ٥٩ كتاب بدء الخلق: ١٥ باب خير مال المسلم غنم يتبع بها شعف الجبال)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Satu umat dari Bani Israil telah hilang dan tidak diketahui lagi apa yang telah dilakukan oleh umat tersebut. Aku mengira bahwa umat itu telah dijelmakan dalam bentuk tikus. Bila diletakkan susu unta, mereka tidak meminumnya. Dan bila diletakkan susu kambing, mereka meminumnya." Kemudian aku ceritakan hal ini kepada Ka'ab dan ia berkata, "Apakah kamu mendengar Nabi ﷺ bersabda seperti itu?" "Ya," jawabku. Dia bertanya seperti itu kepadaku berkali-kali hingga akhirnya aku katakan, "Apakah perlu aku bacakan kitab Taurat?"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Awal Penciptaan"* (59), Bab: *Sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang digembalakan di lereng-lereng gunung* (15))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أُمَّةٌ : Kelompok.

لاَ أُرَاهَا : Aku tidak mengiranya.

إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ لَمْ تَشْرَبْ : Karena daging dan susu unta haram bagi Bani Israil.

وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْ : *Sya`* maksudnya kambing. Mereka meminum susu kambing karena susu kambing halal bagi mereka, seperti halnya daging kambing. Ini menunjukkan perubahan wujud pada sekelompok Bani Israil.

فَحَدَّثْتُ كَعْبًا : Ia adalah Ka'ab Al-Ahbar.

أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ : Dengan hamzah *istifham* untuk mengingkari. Ulama berbeda pendapat terkait sekelompok Bani Israil yang wujud

---

menahannya dan meletakkan tangan di mulutnya agar setan tidak bisa mewujudkan keinginannya untuk memperburuk mukanya dan masuk ke dalam mulutnya."

mereka dirubah ini, apakah mereka memiliki keturunan ataukah tidak. Abu Ishaq Az-Zajjaj, Ibnu Al-Arabi, dan Abu Bakar berpendapat, sebagian di antara kera-kera yang ada, merupakan keturunan sekelompok Bani Israil yang wujud mereka dirubah. Pendapat kalangan ini berpedoman pada hadits bab. Jumhur berpendapat, mereka tidak memiliki keturunan. Inilah pendapat yang menjadi acuan, berdasarkan hadits marfu' Ibnu Mas'ud dalam Shahih Muslim, "Sungguh, tidaklah Allah membinasakan suatu kaum, atau menyiksa suatu kaum lalu menjadikan mereka memiliki keturunan."

ORANG MUKMIN TIDAK AKAN TERPEROSOK DUA KALI PADA SATU LUBANG

HADITS KE-1887

١٨٨٧- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

(أخرجه البخاري في: ٧٨ كتاب الأدب: ٨٣ باب لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda, "Orang mukmin tidak akan terperosok dua kali pada satu lubang."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Adab"* (78), Bab: *Seorang Muslim tidak boleh masuk ke dalam lubang untuk yang kedua kalinya* (83))

--- Penjelasan ---

لاَ يُلْدَغُ : اللَّدغُ dengan dal artinya sengatan binatang-binatang berbisa, sementara اللَّذْعُ dengan dzal dan 'ain adalah sengatan api. Makna hadits ini memerintahkan orang mukmin agar tegas dan waspada, jangan sampai lengah hingga tertipu untuk kedua kalinya. Bisa jadi berkenaan dengan urusan agama, seperti halnya berkenaan dengan urusan dunia. Yang terakhir inilah yang lebih harus diwaspadai. Sebabnya, Nabi ﷺ menawan Abu Izzah, seorang penyair yang tidak bisa dikendalikan, dalam perang Badar. Nabi ﷺ melepaskan Abu Izzah ini, ia berjanji untuk tidak menghasut siapapun untuk menyerang beliau dan tidak akan pernah lebih menghina beliau melalui syair. Namun setelah dilepaskan, ia kembali menghasut dan menghina. Ia ditawan pada perang Uhud. Ia meminta untuk dilepaskan, lalu Nabi ﷺ bilang, "Tidaklah orang mukmin disengat dari satu tulang yang sama sebanyak dua kali."

LARANGAN MEMUJI SECARA BERLEBIHAN

HADITS KE-1888

١٨٨٨- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: أَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا ثُمَّ قَالَ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ، لاَ مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا وَاللهُ حَسِيْبُهُ وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا، إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٦ باب إذا زكى رجل رجلاً كفاه)

Abu Bakrah berkata, "Seseorang menyanjung orang lain di hadapan Nabi ﷺ, maka beliau berkata, 'Celaka kamu, kamu telah memenggal leher sahabatmu, kamu telah memenggal leher sahabatmu.' Kalimat ini beliau ucapkan berulang kali, kemudian

beliau bersabda, 'Siapa di antara kalian yang ingin memuji saudaranya maka hendaklah ia berkata, 'Aku mengira si fulan ini dan itu. Dan Allah sendiri yang membenarkannya, dan aku takkan memuji-muji seorang di hadapan Allah, tetapi aku kira ia begini dan begitu,' jika yang demikian diketahui darinya.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Jika seseorang menilai bersih kepada orang lain maka itu sudah cukup* (16))

Penjelasan

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ : Memotong leher adalah majaz untuk membunuh, karena keduanya sama-sama membinasakan.

لاَ مَحَالَةَ : Harus. أَحْسِبُ : aku kira.

حَسِيبُهُ : Yang mencukupinya. فَعِيلٌ artinya فَاعِلٌ .

وَلاَ أُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا : Aku tidak memastikan nasib akhirnya, juga apa yang ada di dalam hatinya, karena hal itu tidak kita ketahui.

HADITS KE-1889

١٨٨٩- حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلاً يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي مَدْحِهِ فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ (أَوْ قَطَعْتُمْ) ظَهْرَ الرَّجُلِ

(أخرجه البخاري في: ٥٢ كتاب الشهادات: ١٧ باب ما يكره من الإطناب في المدح وليقل ما يعلم)

Abu Musa ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mendengar seseorang memuji temannya secara berlebihan. Nabi ﷺ lantas bersabda, "Kamu telah binasa, atau kalian telah mematahkan punggung seseorang.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Persaksian"* (52), Bab: *Berbelit-belit dalam memberi pujian dan hendaklah mengatakan apa yang dia ketahui* (17))

Penjelasan

وَيُطْرِيهِ : Dari kata الإِطْرَاءُ artinya memuji secara berlebihan.

أَهْلَكْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ : Keraguan ini bersumber dari perawi. Nabi ﷺ mengkhawatirkan orang yang dipuji merasa bangga diri.

HADITS KE-1890

١٨٩٠- حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَرَانِي أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ فَجَاءَنِي رَجُلاَنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الآخَرِ فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي: كَبِّرْ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الأَكْبَرِ مِنْهُمَا

(أخرجه البخاري في: ٤ كتاب الوضوء: ٧٤ باب دفع السواك إلى الأكبر)

Abdullah bin Umar menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku sedang menggosok gigi dengan siwak (sejenis kayu). Lalu datang dua orang kepadaku yang salah satunya lebih besar daripada lainnya. Lalu aku berikan siwak itu kepada yang lebih kecil. Maka dikatakan kepadaku, 'Berikan kepada yang lebih tua.' Kemudian aku memberikan kepada yang tua."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Wudhu"* (4), Bab: *Memberi siwak kepada yang paling tua* (74))

Penjelasan

أَرَانِي : Aku memimpikan diriku. Fa'il dan maf'ul-nya adalah orang yang berbicara. Ini termasuk salah satu keistimewaan perbuatan-perbuatan hati.

كَبِّرْ : Dahulukan yang paling tua.

BERHATI-HATI DALAM MENCERITAKAN HADITS DAN MENULIS ILMU

HADITS KE-1891

١٨٩١- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيْثًا، لَوْعَدَّهُ الْعَادُّ لَأَحْصَاهُ

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٣ باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم)

Aisyah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ menceritakan haditsnya satu persatu sehingga andai orang menghitung, niscaya akan terhitung."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Budi Pekerti"* (61), Bab: *Sifat Nabi* ﷺ (23))

--------------- **Penjelasan** ---------------

كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيْثًا، لَوْعَدَّهُ الْعَادُّ لَأَحْصَاهُ : Karena Nabi ﷺ sangat membaca dengan pelan dan mengagungkan bacaan, dimana jika orang yang mendengar menghitung kata-kata atau huruf-huruf yang beliau baca, ia bisa melakukan hal itu karena sangat jelasnya bacaan beliau.

HIJRAH

HADITS KE-1892

١٨٩٢- حَدِيْثُ أَبِي بَكْرٍ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: جَاءَ أَبُو بَكْرٍ، إِلَى أَبِي فِي مَنْزِلِهِ فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلاً فَقَالَ لِعَازِبٍ: اِبْعَثِ ابْنَكَ يَحْمِلْهُ مَعِي قَالَ: فَحَمَلْتُهُ مَعَهُ وَخَرَجَ أَبِي يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ فَقَالَ لَهُ أَبِي: يَا أَبَا بَكْرٍ حَدِّثْنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا حِيْنَ سَرَيْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا، وَمِنَ الْغَدِ، حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ وَخَلاَ الطَّرِيْقُ، لاَ يَمُرُّ فِيْهِ أَحَدٌ فَرُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ طَوِيْلَةٌ، لَهَا ظِلٌّ، لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ فَنَزَلْنَا عِنْدَهُ، وَسَوَّيْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَانًا بِيَدِي يَنَامُ عَلَيْهِ وَبَسَطْتُ فِيْهِ فَرْوَةً وَقُلْتُ: نَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ، فَنَامَ وَخَرَجْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَاعٍ مُقْبِلٍ بِغَنَمِهِ إِلَى الصَّخْرَةِ، يُرِيدُ مِنْهَا مِثْلَ الَّذِي أَرَدْنَا فَقُلْتُ لَهُ: لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلاَمُ؟ فَقَالَ: لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ (أَوْ مَكَّةَ) قُلْتُ: أَفِي غَنَمِكَ لَبَنٌ ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: أَفَتَحْلُبُ قَالَ: نَعَمْ فَأَخَذَ شَاةً فَقُلْتُ: اُنْفُضِ الضَّرْعَ مِنَ التُّرَابِ وَالشَّعَرِ وَالْقَذَى (قَالَ الرَّاوِي: فَرَأَيْتُ الْبَرَاءَ يَضْرِبُ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى الأُخْرَى، يَنْفُضُ) فَحَلَبَ فِي قَعْبٍ كُثْبَةً مِنْ لَبَنٍ، وَمَعِي إِدَاوَةٌ حَمَلْتُهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَرْتَوِي مِنْهَا، يَشْرَبُ وَيَتَوَضَّأُ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُ فَوَافَقْتُهُ حِيْنَ اسْتَيْقَظَ فَصَبَبْتُ مِنَ الْمَاءِ عَلَى اللَّبَنِ، حَتَّى بَرَدَ أَسْفَلُهُ فَقُلْتُ: اشْرَبْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَشَرِبَ حَتَّى رَضِيْتُ ثُمَّ قَالَ: أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيلِ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: فَارْتَحَلْنَا بَعْدَ مَا مَالَتِ الشَّمْسُ وَاتَّبَعَنَا سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ فَقُلْتُ: أُتِيْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ: لاَ تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَدَعَا عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَارْتَطَمَتْ بِهِ فَرَسُهُ إِلَى بَطْنِهَا، أُرَى فِي جَلَدٍ مِنَ الأَرْضِ فَقَالَ: إِنِّي أُرَاكُمَا قَدْ دَعَوْتُمَا عَلَيَّ فَادْعُوَا لِي فَاللهُ لَكُمَا أَنْ أَرُدَّ عَنْكُمَا الطَّلَبَ فَدَعَا لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَجَا

فَجَعَلَ لاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ قَالَ: كَفَيْتُكُمْ مَا هُنَا فَلاَ يَلْقَى أَحَدًا إِلاَّ رَدَّهُ قَالَ: وَوَفَى لَنَا

(أخرجه البخاري في: ٦١ كتاب المناقب: ٢٥ باب علامات النبوة في الإسلام)

Abu Bakar meriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib, ia berkata, "Abu Bakar datang menemui bapakku (Azib) di rumahnya untuk membeli seperangkat pelana unta darinya. Ia berkata kepadanya, 'Suruhlah anakmu untuk membawakan pelana unta itu bersamaku.' Maka aku membawa pelana itu bersamanya lalu bapakku keluar dengan mengambil uang pembeliannya dan ia berkata kepada Abu Bakar, 'Wahai Abu Bakar, ceritakanlah kepadaku apa yang kalian lakukan berdua ketika kamu berjalan di malam hari saat hijrah ke Madinah bersama Rasulullah ﷺ.'

Abu Bakar berkata, 'Baiklah. Kami pernah berjalan semalaman dan keesokan harinya hingga siang hari. Jalan begitu lapang dan tidak pernah dilewati seorang pun sehingga tampak oleh kami sebuah batu yang tinggi dan memiliki naungan tempat berteduh yang tidak terkena sinar matahari. Maka, kami singgah di batu tersebut lalu aku meratakan tempat dengan tanganku sendiri untuk Nabi ﷺ agar beliau dapat tidur. Kemudian aku gelar tikar lalu aku katakan, 'Silakan istirahat wahai Rasulullah, aku akan menjagamu di sekitarmu.'

Maka beliau tidur lalu aku beranjak sejenak untuk mengamati keadaan sekeliling tempat itu yang ternyata aku bertemu dengan seorang pemuda pengembala yang sedang menggiring kambingnya menuju batu tersebut untuk bernaung sebagaimana yang kami lakukan. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai pemuda, milik siapakah kamu ini?' Pengembala itu menjawab, 'Aku ini milik seseorang dari penduduk Madinah atau Mekah.' Aku bertanya lagi, 'Apakah kambingmu ini menghasilkan air susu?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku tanya lagi, 'Apakah kamu bersedia memerah susunya?' Anak gembala itu kembali menjawab, 'Ya.' Maka ia mengambil seekor kambingnya lalu aku katakan, 'Bersihkanlah teteknya dari debu, bulu, dan kotoran.'

Aku melihat Al-Bara' memukulkan salah satu telapak tangannya kepada yang lainnya untuk memberi contoh membersihkan tetek. Kemudian pengembala itu memerah sedikit susu dan memasukkannya ke dalam gelas, sedangkan aku membawa wadah kecil yang aku siapkan untuk Nabi ﷺ yang biasa beliau gunakan untuk melepaskan dahaga, minum, dan berwudlu. Kemudian aku menemui Nabi ﷺ, namun aku enggan untuk membangunkan beliau. Dan ketika beliau sudah terbangun aku menuangkan air ke dalam susu itu agar dingin pada bagian bawahnya lalu aku katakan, 'Minumlah, wahai Rasulullah.'

Beliau lalu meminumnya hingga aku puas. Kemudian beliau bertanya, 'Apakah sudah waktunya kita melanjutkan perjalanan?' Aku jawab, 'Ya.' Maka kami berangkat meneruskan perjalanan setelah matahari condong ke barat. Sementara itu, Suraqah bin Malik mengikuti kami (dengan melihat bekas telapak kami). Aku berkata, 'Kita dikejar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Janganlah kamu bersedih, karena sesungguhnya Allah bersama kita.' Lalu Nabi ﷺ mendoakan kecelakaan bagi Suraqah bin Malik, maka kuda tunggangan Suraqah terjerembab ke dalam tanah setinggi perutnya.

Suraqah bin Malik berkata, 'Aku melihat kalian berdua mendoakan kecelakaan bagiku. Tolong doakan keselamatan bagiku. Demi Allah, bagi kalian berdua, aku akan mengembalikan orang-orang yang mencari kalian.' Maka Nabi ﷺ mendoakan kebaikan bagi Suraqah, lalu ia menjadi selamat sehingga tidaklah ia bertemu seseorang pun kecuali ia akan berkata, 'Aku telah mewakili kalian di tempat ini, (maka kembalilah kalian).' Tidak ada orang yang

ditemuinya melainkan ia memintanya agar kembali. Dia telah menepati janjinya kepada kami.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Budi Pekerti*" (61), Bab: *Tanda-tanda kenabian dalam Islam* (25))

-------------- **Penjelasan** --------------

رَحْلاً : Pelana unta, sama seperti *saraj* untuk pelana kuda.

يَنْتَقِدُ ثَمَنَهُ : Membayar harganya.

سَرَى : سَرَى dan أَسْرَى maknanya sama.

قَائِمُ الظَّهِيرَةِ : Tengah siang ketika matahari tepat berada di tengah-tengah langit. Disebut *qa`im* yang berarti berdiri karena saat itu bayangan tidak terlihat, seakan bayangan tengah berdiri tegak.

فَرُفِعَتْ : maksudnya nampak dalam pandangan kami.

لَمْ تَأْتِ عَلَيْهِ الشَّمْسُ : Matahari belum menghilangkan bayangan, bahkan bayangan masih ada.

وَبَسَطْتُ فِيهِ فَرْوَةً : Maksudnya pakaian dari bulu binatang yang dikenakan.

أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ : Aku akan memeriksa untuk memastikan tidak ada musuh di sana.

الَّذِي أَرَدْنَا : Maksudnya bayangan.

أَفَتَحْلُبُ : Apakah kau mendapat izin dari pemiliknya untuk memerah susu bagi musafir yang melintasimu sebagai jamuan.

أَنْفُضِ الضَّرْعَ : Kantong susu kambing.

قَعْبٌ : Gelas dari kayu yang dikeruk.

كُثْبَةٌ : Sesuatu yang sedikit. Ibnu As-Sikit menjelaskan, *kutsbah* artinya seukuran pemerahan susu.

إِدَاوَةٌ : Wadah dari kulit berisi air.

فَوَافَقْتُهُ حِينَ اسْتَيْقَظَ : yaitu aku datang tepat ketika ia bangun tidur.

رَضِيتُ : jiwaku senang karena sudah minum banyak.

أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيلِ : bukankah sudah tiba saatnya berangkat pergi.

بَعْدَ مَا مَالَتِ الشَّمْسُ : setelah matahari bergeser dari garis tengah langit dan terik matahari sudah hilang.

فَارْتَطَمَتْ بِهِ فَرَسُهُ : kaki-kaki kuda terperosok ke dalam tanah.

جَلَدٌ : tanah keras.

أُرَاكُمَا : aku kira kamu berdua.

فَاللَّهُ لَكُمَا : Allah menolong dan menjaga kalian berdua hingga kalian berdua sampai ke tempat tujuan.

BAB 54
TAFSIR

HADITS KE-1893

١٨٩٣- حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قِيْلَ لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ: ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا، وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ، فَبَدَّلُوْا فَدَخَلُوْا يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ، وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٦٠ كتاب الأنبياء: ٣٨ باب حدثني إسحق بن نصر)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dikatakan kepada Bani Israil[1], 'Masuklah kalian ke dalam pintu gerbang sambil bersujud dan katakanlah, bebaskanlah kami dari dosa.' (Al-Baqarah: 58). Namun, mereka menukarnya dan masuk sambil merayap di atas pantat mereka sambil berkata, 'Biji dengan bulu rambutnya (dengan tangkainya).'

(HR. Bukhari, Kitab: *"Para Nabi"* (61), Bab: *Telah bercerita kepadaku Ishaq bin Nashr* (38))

Penjelasan

لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ : Ketika mereka keluar dari kebingungan bersama Yusya bin Nun setelah empatpuluh tahun lamanya, Allah menaklukkan Baitul Maqdis untuk mereka.

ادْخُلُوا الْبَابَ : Pintu negeri, pintu ini berada di arah kiblat.

سُجَّدًا : Dengan menunduk rukuk, atau tunduk seraya bersyukur karena diberi kemudahan memasuki negeri tersebut.

حِطَّةٌ : Kami memohon agar dibebaskan dari dosa.

فَبَدَّلُوْا : Mereka merubah sujud dengan merangkak.

أَسْتَاهِهِمْ : Pantat-pantat mereka.

وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ : Mereka melanggar dengan ucapan dan tindakan, mereka mengucapkan kata-kata tiada guna dengan tujuan melanggar perintah untuk mengucapkan kata-kata memohon ampunan dan agar hukuman tidak menimpa mereka. Sebagai balasannya, Allah menghukum mereka dengan wabah tha'un hingga tujuhpuluh ribu di antara mereka mati dalam sekejap.

HADITS KE-1894

١٨٩٤- حَدِيْثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ اللهَ تَعَالَى تَابَعَ عَلَى رَسُوْلِهِ، قَبْلَ وَفَاتِهِ حَتَّى تَوَفَّاهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ ثُمَّ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدُ

[1] Yaitu, ketika mereka keluar dari lembah Tih bersama Yusa' bin Nun setelah selama 40 tahun berada di dalamnya dan Allah telah membukakan Baitul Maqdis untuk mereka.

(أخرجه البخاري في: ٦٦ كتاب فضائل القرآن: ١ باب كيف نزول الوحي)

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu berturut-turut kepada Nabi ﷺ terutama ketika beliau hampir wafat, sehingga pada akhir-akhir itu sangat banyak turun wahyu. Kemudian Nabi ﷺ wafat setelah itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Keutamaan Al-Qur'an"* (66), Bab: *Turunnya wahyu* (1))

--------------- **Penjelasan** ---------------

تَابَعَ : Allah menurunkan wahyu kepada Nabi ﷺ secara berselang.

مَا كَانَ الْوَحْيُ : Wahyu paling banyak turun pada waktu itu, tidak seperti saat-saat lainnya, karena di awal kenabian, wahyu sempat tidak turun untuk sementara waktu, namun setelah itu wahyu sering turun. Hanya sedikit surah-surah panjang yang turun di Makkah. Selanjutnya pada masa akhir kehidupan Nabi ﷺ, wahyu sering sekali turun, karena pasca penaklukan Makkah banyak utusan-utusan berdatangan dan mereka banyak menanyakan berbagai hukum.

HADITS KE-1895

١٨٩٥- حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ قَالَ لَهُ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ آيَةٌ فِيْ كِتَابِكُمْ تَقْرَءُوْنَهَا، لَوْ عَلَيْنَا، مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ، لاَتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا قَالَ: أَيُّ آيَةٍ قَالَ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيْنًا) قَالَ عُمَرُ: قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيْهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ، يَوْمَ جُمُعَةٍ

(أخرجه البخاري في: ٢ كتاب الإيمان: ٣٣ باب زيادة الإيمان ونقصانه)

Umar bin Khattab meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki Yahudi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab kalian yang kalian baca, yang seandainya ayat itu diturunkan kepada kami kaum Yahudi, tentulah kami jadikan (hari diturunkannya ayat itu) sebagai hari raya ('id)." Maka Umar bin Khatthab bertanya, "Ayat apakah itu?" Orang Yahudi itu berkata, "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam menjadi agama bagi kalian." (Al-Mâ'idah: 3).

Maka Umar bin Khatthab menjawab, "Kami tahu hari tersebut dan di mana tempat diturunkannya ayat tersebut kepada Nabi ﷺ, yaitu pada hari Jumat ketika beliau berada di Arafah."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Iman"* (61), Bab: *Iman bertambah dan berkurang* (33))

--------------- **Penjelasan** ---------------

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ : Ia adalah Ka'ab Al-Ahbar sebelum masuk Islam.

آيَةٌ : Mubtada` meski berbentuk nakirah, karena kata ini dikhususkan dengan sifat (فِيْ كِتَابِكُمْ تَقْرَءُوْنَهَا), khabarnya adalah (لَوْ عَلَيْنَا) dan seterusnya.

لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ : Andai ayat itu turun kepada kami, seperti firman Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an, (لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ) yaitu andai kalian memiliki, karena لَوْ hanya memasuki fi'il. Fi'il-nya dibuang karena ditunjukkan oleh fi'il yang disebut. (مَعْشَرَ) beri'rab nashab sebagai kekhususan. Atau (أعني) adalah kaum Yahudi. *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu,"* Al-Baidhawi menjelaskan, yaitu dengan kemenangan di atas seluruh agama, atau tekstualisasi kaidah-kaidah akidah, penerapan asas-asas syariat dan undang-undang ijtihad. *"Dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku,"* dengan hidayah dan taufik, atau dengan

penyempurnaan agama, atau dengan penaklukan Makkah dan penghancuran menara-menara kejahiliyaan. *"Dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu,"* (Al-Mâ`idah: 3), yaitu Aku memilih Islam sebagai agama bagimu di antara seluruh agama. Islam agama di sisi Allah.

HADITS KE-1896

١٨٩٦- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا،عَنْ عُرْوَةَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (وَإِنْ خِفْتُمْ) إِلَى (وَرُبَاعَ) فَقَالَتْ: يَا ابْنَ أُخْتِي هِيَ الْيَتِيْمَةُ تَكُوْنُ فِيْ حَجْرِ وَلِيِّهَا، تُشَارِكُهُ فِيْ مَالِهِ، فَيُعْجِبُهُ مَالُهَا وَجَمَالُهَا فَيُرِيْدُ وَلِيُّهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِيْ صَدَاقِهَا، فَيُعْطِيَهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيْهَا غَيْرُهُ فَنُهُوْا أَنْ يَنْكِحُوْهُنَّ إِلاَّ أَنْ يُقْسِطُوْا لَهُنَّ، وَيَبْلُغُوْا بِهِنَّ أَعْلَى سُنَّتِهِنَّ مِنَ الصَّدَاقِ، وَأُمِرُوْا أَنْ يَنْكِحُوْا مَا طَابَ لَهُمْ مِنَ النِّسَاءِ سِوَاهُنَّ قَالَتْ عَائِشَةُ: ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدَ هَذِهِ الآيَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ (وَيَسْتَفْتُوْنَكَ فِيْ النِّسَاءِ) إِلَى قَوْلِهِ (وَتَرْغَبُوْنَ أَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ) وَالَّذِيْ ذَكَرَ اللهُ أَنَّهُ يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِيْ الْكِتَابِ، الآيَةُ الأُوْلَى الَّتِيْ قَالَ فِيْهَا (وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لاَ تُقْسِطُوْا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ) قَالَتْ عَائِشَةُ: وَقَوْلُ اللهِ فِيْ الآيَةِ الأُخْرَى (وَتَرْغَبُوْنَ أَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ) يَعْنِيْ هِيَ رَغْبَةُ أَحَدِكُمْ لِيَتِيْمَتِهِ الَّتِيْ تَكُوْنُ فِيْ حَجْرِهِ، حِيْنَ تَكُوْنُ قَلِيْلَةَ الْمَالِ وَالْجَمَالِ فَنُهُوْا أَنْ يَنْكِحُوْا مَا رَغِبُوْا فِيْ مَالِهَا وَجَمَالِهَا مِنْ يَتَامَى النِّسَاءِ، إِلاَّ بِالْقِسْطِ، مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ

(أخرجه البخاري في: ٤٧ كتاب الشركة: ٧ باب شركة اليتيم وأهل الميراث)

Hadits Aisyah ﵂. Urwah bin Zubair bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah, "Dan jika kalian khawatir tidak berlaku adil dalam masalah anak-anak yatim maka nikahilah (wanita-wanita) yang baik bagi kalian dua, atau tiga, atau empat." (An-Nisâ`: 3). Aisyah menjawab, "Wahai keponakanku, itu maksudnya adalah gadis yatim yang dipelihara oleh walinya lalu harta si yatim dicampurkan dagang dengan hartanya. Setelah dewasa, wali tersebut kagum terhadap harta dan kecantikan si yatim, kemudian ia ingin menikahinya tanpa memenuhi mahar yang biasa diberikan jika ia kawin dengan gadis lain. Allah lantas melarangnya kecuali untuk berlaku adil kepada mereka dan menyampaikan mahar yang lebih tinggi. Mereka diperintahkan untuk menikahi wanita-wanita yang baik bagi mereka selain anak-anak yatim."

Aisyah melanjutkan, "Kemudian orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ setelah ayat ini tentang mereka (anak-anak yatim perempuan). Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), "Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang wanita-wanita. Katakanlah, 'Allah yang berfatwa kepada kalian tentang mereka dan apa yang dibacakan atas kalian dalam Al-Kitab tentang wanita-wanita yatim yang kalian tidak memberikan kepada mereka apa yang telah ditetapkan bagi mereka sedangkan kalian ingin menikahi mereka.'" (An-Nisâ`: 127).

Aisyah berkata, "Yang disebutkan Allah Ta'ala bahwa itu adalah yang dibacakan atas kalian dalam Al-Qur'an pada ayat sebelumnya yang menyebutkan firman Allah, 'Dan jika kalian khawatir untuk tidak berbuat adil dalam masalah anak-anak yatim maka nikahilah wanita-wanita yang baik bagi kalian.'" (An-Nisâ`: 3).

Aisyah berkata, "Dan firman Allah dalam ayat yang lain, 'Sedangkan kalian ingin menikahi mereka,' (An-Nisâ`: 127) adalah ketidaksukaan salah seorang di antara kalian terhadap wanita yatim yang berada di bawah pemeliharaan kalian sedangkan ia sedikit hartanya dan kurang cantik. Karena itu, mereka dilarang menikahi karena apa yang mereka sukai dari harta dan kecantikan wanita-wanita yatim kecuali dengan berbuat adil, karena ketidaksukaan mereka terhadap para perempuan yatim.

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kerja Sama"* (61), Bab: *Kerja sama antara anak yatim dengan orang yang mendapatkan warisan* (7))

--------------- **Penjelasan** ---------------

وَلِيُّهَا : Yang mengurus segala persoalannya.

بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ : Tanpa berlaku adil.

سُنَّتِهِنَّ : Cara mereka.

أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ : Terkait kalian menikahi mereka, atau tentang kalian menikahi mereka. "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya).*" (An-Nisâ`: 3). Yaitu jika kalian khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim jika kalian menikahi mereka.

مِنَ النِّسَاءِ : Wanita-wanita selain mereka.

إِلَّا بِالْقِسْطِ : Dengan adil.

مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ : Karena minimnya harta dan kecantikan mereka. Menikahi wanita-wanita yatim sepatutnya dilakukan secara adil.

HADITS KE-1897

١٨٩٧- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: (وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ، وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ) أُنْزِلَتْ فِيْ وَالِي الْيَتِيْمِ الَّذِيْ يُقِيْمُ عَلَيْهِ، وَيُصْلِحُ فِيْ مَالِهِ، إِنْ كَانَ فَقِيْرًا أَكَلَ مِنْهُ بِالْمَعْرُوفِ

(أخرجه البخاري في: ٣٤ كتاب البيوع: ٩٥ باب من أجرى أمر الأنصار على ما يتعارفون بينهم٩)

Aisyah ﷺ berkata tentang ayat (yang artinya), "Barang siapa di antara pemelihara itu yang mampu maka hendaknya ia menahan diri dari memakan harta anak yatim itu. Dan barang siapa yang miskin maka ia boleh makan harta itu menurut yang patut." (An-Nisâ':6). Ayat ini turun pada wali anak yatim yang memelihara dan menjaga hartanya, dan jika ia seorang yang miskin maka ia boleh memakannya dengan cara makruf (yang patut).

(HR. Bukhari, Kitab: *"Jual Beli"* (34), Bab: *Orang yang memperlakukan urusan di setiap tempat sesuai dengan kebiasaan yang mereka kenal* (95))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَلْيَسْتَعْفِفْ : Hendkalah menjaga diri dari harta anak yatim, jangan memakan sedikit pun dari harta itu. Az-Zamakhsyari menuturkan dalam *Al-Kasysyâf*, اِسْتَعَفَّ lebih fasih dari عَفَّ, seakan Allah menuntut untuk lebih menjaga diri.

HADITS KE-1898

١٨٩٨- حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا) قَالَتْ: الرَّجُلُ تَكُوْنُ عِنْدَهُ الْمَرْأَةُ لَيْسَ بِمُسْتَكْثِرٍ مِنْهَا، يُرِيْدُ أَنْ يُفَارِقَهَا فَتَقُوْلُ: أَجْعَلُكَ مِنْ شَأْنِي فِيْ حِلٍّ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ ذَلِكَ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤ سورة النساء: ١٦ باب ومن يقتل مؤمنًا متعمدًا فجزاؤه جهنم)

Ibnu Abbas ra meriwayatkan, Sa'id bin Jubair berkata, "Ada sebuah ayat yang diperselisihkan penduduk Kufah. Maka, aku menemui Ibnu Abbas untuk menanyakan ayat itu. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Turunlah ayat ini (yang artinya), 'Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam.' (An-Nisâ: 93). Ini adalah ayat yang terakhir turun dari surat An-Nisâ.' Tidak ada yang menghapusnya sedikit pun."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *An-Nisa'* (4), Bab: *"Dan barang siapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah neraka Jahanam"* (16))

--------------- **Penjelasan** ---------------

آيَةٌ اخْتَلَفَ فِيْهَا : Diperdebatkan hukumnya.

HADITS KE-1900

١٩٠٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ ابْنُ أَبْزَى: سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ)، وَقَوْلِهِ (وَلاَ يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ) حَتَّى بَلَغَ (إِلاَّ مَنْ تَابَ) فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ أَهْلُ مَكَّةَ: فَقَدْ عَدَلْنَا بِاللهِ وَقَدْقَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ فَأَنْزَلَ اللهُ (إِلاَّ مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلاً صَالِحًا) إِلَى قَوْلِهِ (غَفُوْرًا رَحِيْمًا)

(أخرجه البخاري في: ٤٦ كتاب المظالم: ١١ باب إذا حلله من ظلمه فلا رجوع منه)

Aisyah ra meriwayatkan tentang ayat, "Apabila seorang istri takut suaminya akan berbuat nusyuz (enggan menggaulinya) atau berlaku kasar terhadapnya" (An-Nisâ: 128). Aisyah berkata, "Seorang suami yang memiliki banyak istri, kemudian ia merasa akan menceraikan istrinya yang dianggap kurang penting, kemudian istrinya berkata, 'Aku halalkan kamu dari kewajiban-kewajiban terhadapku.' Maka turunlah ayat ini."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Kezaliman-Kezaliman"* (46), Bab: *Jika seseorang telah memaafkan kezaliman, maka ia tidak dapat menariknya kembali* (11))

--------------- **Penjelasan** ---------------

نُشُوْزًا : Bersikap kasar atau enggan bergaul dengan istri karena benci dan mencegah hak-hak istri.

إِعْرَاضًا : Jarang menemani dan berbicara dengan istri.

بِمُسْتَكْثِرٍ مِنْهَا : Yaitu tidak ingin sering bergaul dengan istri, entah karena istri sudah tua, berakhlak tidak baik, atau faktor lain.

أَجْعَلُكَ مِنْ شَأْنِي فِي حِلٍّ : Yaitu kau terlepas dari hak-hak suami-istri dan kau tinggalkan aku tanpa talak.

HADITS KE-1899

١٨٩٩- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: آيَةٌ اخْتَلَفَ فِيْهَا أَهْلُ الْكُوفَةِ فَرَحَلْتُ فِيْهَا إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَسَأَلْتُهُ عَنْهَا فَقَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ) هِيَ آخِرُ مَا نَزَلَ، وَمَا نَسَخَهَا شَيْءٌ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٢٥ سورة الفرقان: ٣ باب يضاعف له العذاب يوم القيامة)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Ibnu Abza berkata, "Ibnu Abbas ﷺ pernah ditanya mengenai firman Allah (yang artinya), 'Dan barang siapa yang membunuh orang mukmin secara sengaja maka balasannya adalah Jahanam." (An Nisâ`: 93). Dan firman Allah (yang artinya), 'Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar ...' sampai ayat, 'kecuali orang-orang yang bertobat ....' (Al-Furqân: 68-70).

Maka aku pun menanyakannya. Ibnu Abbas menjawab, 'Tatkala ayat ini turun, penduduk Mekah berkata, 'Kami telah berpaling dari Allah, kami membunuh jiwa yang diharamkan Allah dan kami telah melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), 'Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh ...' sampai firman-Nya (yang artinya), 'Dan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang.'"

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Furqan* (25), Bab: *"Akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat"* (3))

--------------- **Penjelasan** ---------------

فَقَدْ عَدَلْنَا : Yaitu kami dulu menyekutukan-Nya dan kami menjadikan tandingan untuk-Nya. Hadits ini menunjukkan tobat orang yang bercerita dalam hadits ini diterima.

HADITS KE-1901

١٩٠١- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (وَلاَ تَقُوْلُوْا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلاَمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا) قَالَ: كَانَ رَجُلٌ فِيْ غُنَيْمَةٍ لَهُ، فَلَحِقَهُ الْمُسْلِمُوْنَ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ فَقَتَلُوْهُ وَأَخَذُوْا غُنَيْمَتَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ فِيْ ذَلِكَ، إِلَى قَوْلِهِ (عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) تِلْكَ الْغُنَيْمَةُ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٤ سورة النساء: ١٧ باب ولا تقولوا لمن ألقى إليكم السلام لست مؤمنًا)

Ibnu Abbas ﷺ menjelaskan ayat (yang artinya), "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin.'" (An-Nisâ: 94). Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang sedang mengembala beberapa ekor kambingnya. Ketika melihat barisan kaum muslimin, ia langsung memberi salam, 'Assalâmu'alaikum.' Namun, mereka langsung menangkap dan membunuhnya, kemudian mengambil kambingnya. Maka, Allah menurunkan ayat (yang artinya), 'Dengan harapan kalian mendapatkan kekayaan dunia,' yakni kambing-kambing itu."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *An-Nisa'* (4), Bab: *"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang Mukmin" (lalu kamu membunuhnya)"* (16))

--------------- **Penjelasan** ---------------

عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا : Harta benda dunia.

HADITS KE-1902

١٩٠٢- حَدِيْثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِيْنَا كَانَتِ الأَنْصَارُ، إِذَا حَجُّوْا فَجَاءُوْا، لَمْ يَدْخُلُوا مِنْ قِبَلِ أَبْوَابِ بُيُوْتِهِمْ، وَلَكِنْ مِنْ ظُهُوْرِهَا فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَدَخَلَ مِنْ قِبَلِ بَابِهِ، فَكَأَنَّهُ عُيِّرَ بِذَلِكَ، فَنَزَلَتْ (وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ

تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ أَبْوَابِهَا)

(أخرجه البخاري في: ٢٦ كتاب العمرة: ١٨ باب قول الله تعالى وأتوا البيوت من أبوابها)

Al-Bara' ﷺ berkata, "Ayat ini turun kepada kami, yaitu kaum Anshar. Jika mereka menunaikan haji lalu kembali pulang, mereka tidak memasuki rumah-rumah mereka dari pintu depannya. Tetapi, mereka masuk dari belakang. Kemudian datanglah seseorang dari kaum Anshar yang ia masuk dari pintu depan seakan-akan ia mengubah kebiasaan tadi. Maka turunlah firman Allah (yang artinya), 'Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.'" (Al-Baqarah: 189).

(HR. Bukhari, Kitab: "*Umrah*" (26), Bab: *Firman Allah Ta'ala: "Dan datangilah rumah-rumah kalian dari pintu-pintunya"* (18))

---------- **Penjelasan** ----------

فَجَاءُوْا : Maksudnya datang di Madinah. Az-Zuhri menjelaskan sebab kenapa mereka melakukan hal itu. Ia menuturkan, "Sejumlah orang Anshar ketika berihram untuk umrah, mereka tidak boleh terhalang oleh apapun dengan langit. Apabila ada seseorang di antara mereka berihram lalu ada suatu keperluan di rumah, ia tidak masuk rumah melalui pintu karena di dalam rumah ada atap yang menghalangi antara mereka dengan langit."

عُيِّرَ بِذَلِكَ : Maksudnya, mereka dicela karena masuk rumah melalui pintu depan saat berihram. Mereka menilai mendatangi rumah dari belakang sebagai kebajikan. "*Akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa,*" yaitu menjaga diri dari segala yang haram dan syubhat. "*Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya,*" (Al-Baqarah: 189) tinggalkan tradisi jahiliyah karena mendatangi rumah dari belakang sama sekali bukan kebajikan.

FIRMAN ALLAH, ULÂ'IKAL LADZÎNA YAD'ÛNA YABTAGHÛNA ILÂ RABBIHIMUL WASÎLAH

HADITS KE-1903

١٩٠٣- حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيْلَةَ) قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعْبُدُوْنَ نَاسًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ الْجِنُّ، وَاسْتَمْسَكَ هَؤُلَاءِ بِدِيْنِهِمْ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ١٧ سورة بني إسرائيل: ٧ باب قل ادعوا الذين زعمتم من دونه)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Dahulu ada orang yang menyembah jin, kemudian jin yang mereka sembah itu masuk Islam. Namun, si penyembah jin itu tetap menyembah jin itu meskipun jinnya telah masuk Islam."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Tafsir*" (65), Surat: *Bani Israil* (17), Bab: *"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah.'"* (7))

---------- **Penjelasan** ----------

اَلْوَسِيْلَةَ : Kedekatan.

يَعْبُدُوْنَ نَاسًا مِنَ الْجِنِّ : Al-Jauhari menjelaskan dalam *Ash-Shihâh*, النَّاسُ kadang dari golongan manusia dan jin.

وَاسْتَمْسَكَ هَؤُلَاءِ : Manusia yang menyembah.

بِدِيْنِهِمْ : Mereka tidak mengikuti jin-jin yang disembah yang masuk Islam. Jin tidak meridai

penyembahan yang mereka lakukan, karena jin-jin tersebut sudah masuk Islam.

TENTANG SURAT BARA'AH, AL-ANFAL, DAN AL-HASYR

HADITS KE-1904

١٩٠٤- حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ، سُورَةُ التَّوْبَةِ قَالَ: التَّوْبَةُ هِيَ الْفَاضِحَةُ مَا زَالَتْ تَنْزِلُ (وَمِنْهُمْ، وَمِنْهُمْ)، حَتَّى ظَنُّوا أَنَّهَا لَمْ تُبْقِ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلاَّ ذُكِرَ فِيهَا قَالَ: قُلْتُ: سُورَةُ الْأَنْفَالِ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَدْرٍ قَالَ: قُلْتُ، سُورَةُ الْحَشْرِ قَالَ: نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيرِ

(أخرجه البخاري في: ٦٥ كتاب التفسير: ٥٩ سورة الحشر: ١ باب حدثنا محمد بن عبد الرحيم)

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai surat At-Taubah, maka ia menjawab, 'Surat At-Taubah adalah Al-Fadhihah (yang membongkar kejahatan kaum munafik). Ia senantiasa turun dengan ungkapan, 'wa minhum ..., wa minhum ... (Dan di antara mereka ..., dan di antara mereka ...).' Hingga mereka pun menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka kecuali disebutkan dalam surat tersebut.'

Kemudian aku bertanya, "Bagaimana dengan surat Al-Anfâl?" Ia menjawab, "Surat itu turun pada saat terjadinya Perang Badar." Aku bertanya lagi, "Kalau surat Al-Hasyr?" Ia pun menjawab, "Surat itu turun berkenaan dengan Bani Nadhir."

(HR. Bukhari, Kitab: *"Tafsir"* (65), Surat: *Al-Hasyr* (59), Bab: *Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abdurrahim* (1))

Penjelasan

هِيَ الْفَاضِحَةُ : karena surah At-Taubah membeberkan aib sejumlah orang.

مَا زَالَتْ تَنْزِلُ وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ : Maksudnya ayat-ayat berikut, *"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)."* (At-Taubah: 61). *"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah."* (At-Taubah: 58). *"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah'."* (At-Taubah: 49). *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh'."* (At-Taubah: 75).

سُوْرَةُ الأَنْفَالِ : Maksudnya sebab turunnya surah Al-Anfâl.

فِيْ بَدْرٍ : Dalam perang Badar.

سُوْرَةُ الْحَشْرِ : Terkait apa surah ini diturunkan.

AYAT YANG MENGHARAMKAN MINUMAN KERAS

HADITS KE-1905

١٩٠٥- حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ: الْعِنَبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيْرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلاَثٌ، وَدِدْتُ أَنَّ رَسُوْلَ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا: الْجَدُّ وَالْكَلاَلَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

(أخرجه البخاري في: ٧٤ كتاب الأشربة: ٥ باب ما جاء في أن الخمر ما خامر العقل من الشراب)

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Umar ﷺ pernah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah ﷺ. Ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan keharaman khamar yaitu dari lima jenis; (perasan) anggur, tamr (minuman dari perasan kurma kering), madu, biji gandum, dan tepung. Sedangkan khamar adalah sesuatu yang dapat menghalangi akal (sehat). Dan tiga perkara yang aku berharap Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan kepada kami sebelum beliau meninggal adalah (hak waris) seorang kakek, al-kalâlah[2], dan pintu-pintu riba.'"

(HR. Bukhari, Kitab: "*Minuman*" (74), Bab: *Penjelasan bahwa khamar adalah sesuatu yang dapat menutup akal* (74))

--------------- Penjelasan ---------------

قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ : Pengharaman khamar telah diturunkan dalam firman Allah dalam surah Al-Mâ`idah, "*Hai orang-orang yang beriman, s(meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*" (Al-Mâ`idah: 50). Khamar adalah sesuatu yang menutupi akal. Apa pun yang menutupi akal, haram dikonsumsi karena akan merusak ibadah yang dituntut untuk dilakukan seorang hamba.

وَثَلاَثٌ : Maksudnya tiga permasalahan.

وَدِدْتُ : Aku mengharapkan.

يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا : Menjelaskan hukumnya kepada kami, karena jika Nabi ﷺ memberikan penjelasan terkait hukum-hukum sejumlah hal tersebut, tentu lebih menghindari larangan ijtihad, meski orang yang berijtihad mendapat pahala.

الْجَدُّ : Maksudnya apakah kakek menghalangi saudara lelaki, terhalang oleh saudara lelaki, ataukah berbagi bersama saudara lelaki. Mereka banyak berselisih terkait masalah ini.

وَالْكَلاَلَةُ : Yaitu orang yang tidak memiliki anak ataupun ayah, atau tidak memiliki anak-anak paman yang jauh, atau yang lain.

وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا : Yaitu riba *fadhl*, karena riba *nasi`ah* disepakati di antara mereka. Semoga Allah meridai mereka.

HADITS KE-1906

١٩٠٦- حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يُقْسِمُ قَسَمًا، إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ (هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوْا فِيْ رَبِّهِمْ) نَزَلَتْ فِيْ الَّذِيْنَ بَرَزُوْا يَوْمَ بَدْرٍ: حَمْزَةَ، وَعَلِيٍّ، وَعُبَيْدَةَ بْنِ الْحَارِثِ، وَعُتْبَةَ وَشَيْبَةَ ابْنَيْ رَبِيعَةَ، وَالْوَلِيدِ بْنِ عُتْبَةَ

(أخرجه البخاري في: ٦٤ كتاب المغازي: ٨ باب قتل أبي جهل)

Abu Dzar dari Qais berkata, "Aku telah mendengar Abu Dzar ﷺ bersumpah bahwa ayat : *'Inilah dua golongan (Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka.'* (Al-Hajj: 19) turun mengenai orang-orang yang berperang tanding pada Perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin Al-Harits menghadapi Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah."

(HR. Bukhari, Kitab: "*Peperangan*" (64), Bab: *Terbunuhnya Abu Jahl* (8))

2 Orang meninggal dunia yang sudah tidak punya anak atau orang tua, bahkan keponakan dari pamannya yang jauh.

INDEKS

KATALOG DALAM TERBITAN
Muhammad Abdul Baqi
Muttafaqun 'alaih Shahih Bukhari Muslim / Muhammad Abdul Baqi; alih bahasa, Muhammad Suhadi, Anas Habibi, Tony Timur; editor, Syahirul Alim Al-Adib, Yasir Amri, Andi Wicaksono. — Jakarta: Ummul Qura, 2014.
1272 hlm.; 27 cm.
Judul asli : *Al-lu'lu'u wa al-marjanu fima ittafaqa'alayhi asy-syaykhani al-bukhariyyu wa muslimun*

ISBN 978-602-7637-33-7
1. Hadis Bukhari — Kumpulan.
2. Hadis Muslim — Kumpulan.
I. Judul. II. Muhammad Suhadi.
III. Anas Habibi. IV. Tony Timur.
V. Syahirul Alim Al-Adib.
VI. Yasir Amri. VII. Andi Wicaksono.

297.221

Kelompok

AQWAM
Jembatan Ilmu

MUTTAFAQUN 'ALAIH
SHAHIH BUKHARI MUSLIM

Judul asli :

اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ فِيمَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ
الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Al-lu'lu'u wa al-marjanu fima ittafaqa'alayhi asy-syaykhani al-bukhariyyu wa muslimun

Penyusun:
Muhammad Fuad Abdul Baqi
Alih Bahasa :
Muhammad Suhadi, Anas Habibi, Tony Timur
Editor :
Syahirul Alim Al-Adib, Yasir Amri, Andi Wicaksono
Tataletak :
Hapsoro Adiyanto
Desain sampul :
AREZAdesign

Penerbit :
BEIRUT

Cetakan I:
Februari 2015 M / Jumadil Awwal 1436 H



Jl. Pondok Ranggon No.11, RT.01 RW.01
Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur
HP. 08112639000

Distribusi: (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com


اللؤلؤ والمرجان

"Umat Islam telah bersepakat atas kesahihan kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta kewajiban untuk mengamalkan keduanya." **(Imam An-Nawawi)**

"Seluruh ulama dari segala penjuru sepakat bahwa tidak ada kitab yang lebih sahih setelah Al-Qur'an selain *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*." **(Imam Al-Aini)**

Kitab *Muttafaqun 'Alaih* ini merupakan terjemahan dari kitab *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan*. Berisi himpunan hadits-hadits sahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Karenanya, tak berlebihan rasanya jika buku ini disebut sebagai kitab paling sahih setelah Al-Qur'an. Kitab ini disusun oleh ulama pakar hadits dari Mesir, Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi (w. 1388 H). Beliau berhasil menghimpun sejumlah 1906 hadits dalam kitab ini.

Berbeda dengan versi lainnya, buku ini dilengkapi *syarh lafzhiyyah*—semacam tafsir singkat—untuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipandang penting. Sejumlah fitur unggulan yang memberi nilai tambah juga disertakan, seperti:

- Biografi Imam Bukhari dan Muslim serta para sahabat periwayat hadits terbanyak.
- Rekomendasi dan keterangan para ulama terkait hadits-hadits yang disepakati Bukhari dan Muslim
- Pengantar ringkas seputar ilmu mushthalah hadits.
- Indeks hadits serta penomoran sesuai dengan kitab *Ash-Shahih* yang menjadi rujukan primernya.

Muhammad Fuad Abdul Baqi merupakan seorang pakar penyusun indeks di bidang Sunnah Nabawiyah dan juga ayat-ayat al-Quran. Berasal dari Mesir dan pernah mengajar di sejumlah madrasah di sekitar Kairo. Pernah bekerja sebagai penerjemah bahasa Arab dari bahasa Prancis untuk Bank Pertanian di Kairo dari tahun 1905 hingga 1933. Setelah berhenti dari pekerjaan tersebut, beliau mulai aktif di bidang penulisan dan riset. Dikenal sebagi seorang yang rajin berpuasa, bersemangat gigih, serta tekun dalam menggapai cita-citanya. Sampai-sampai penglihatannya menjadi kabur dan akhirnya buta setelah begitu banyak membaca dan menelaah kitab-kitab. Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir di Kairo pada 1968.

Karya-karya pentingnya: *Miftah Kunuz As-Sunnah*, karya orientalis yang berhasil diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab; *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, berisi indeks kata-kata kunci di dalam Al-Qur'an; *Al-Lu'lu' wa Al-Marjan fi Ma Ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhan*, yaitu kitab asli dari buku ini; *Mu'jam Gharib Al-Qur'an*, berisi indeks kata-kata yang 'sukar' dipahami dari Al-Qur'an; Indeks untuk kitab *Muwaththa' Malik*; Indeks untuk kitab *Sunan Ibn Majah*; Indeks untuk kitab *Shahih Muslim* dengan sedikit uraian.

Beirut publishing

ISBN 978-602-7637-33-7
9 786027 637337 >